

PENDEKAR PEMETIK HARPA

(Khong Ling Kiam)

By Liang Yusheng / Liang I-shen

Translated by Gan KH

Credit to: Manise, Abu Keisel, Lovecan

Source: Dimhad, Indozone

Jilid 1

Mentari sudah lewat pucuk langit, hari sudah lewat lohor, berdiri di pucuk Cit-sing-giam, In Hou menikmati pemandangan alam semesta nan permai dan molek, sejak beberapa jam tadi dia telah berada di atas Cit-sing-giam yang terletak di Pu-tho-san di wilayah Kwi-lin yang terkenal itu. Sebagai pendekar kenamaan yang tersohor di empat lautan, dari keluarga besar persilatan, ayahnya In Jong dulu pernah meraih Bu-cong-goan di kala Dynasti Bing-ing-cong bertahta.

Sejak lama memang dia sudah mengagumi keindahan alam semesta di daerah Kwi-lin, namun baru kini dia berkesempatan berkunjung kemari, tapi kedatangannya kali ini bukan lantaran ingin bertamasya di daerah Kwi-lin. Tapi maksudnya hendak bersua dengan seorang bekas kenalannya dan berkenalan dengan seorang sahabat baru.

Kawan lama yang di maksud adalah Tam Pa-kun yang sudah dikenalnya baik sejak 20 tahun yang lalu. Tam Pa-kun berjuluk Kim-to-thi-ciang, terkenal dengan 64 jalan Phoan-liong-to dan Tay-kin-na-jiu yang meliputi 72 jurus itu. Meski sudah dua puluhan tahun bersahabat dengan Tam Pa-kun, tapi pertemuan terakhir juga terjadi pada lima tahun yang lalu. Justru karena telah lama tidak bertemu itulah, maka kali ini begitu Tam Pa-kun mengundangnya ke Kwi-lin, maka dari tempat jauh ribuan li dia datang kemari memenuhi undangan temannya.

Sahabat baru yang hendak dikenalkan padanya adalah penduduk Kwi-lin, walau ketenaran namanya tidak segemilang Tam Pa-kun di Tionggoan, tapi di lima propinsi di daerah Say-lam dia merupakan tokoh yang diagulkan dalam kalangan bulim, orang memberi julukan It-cu-king-thian Lui Tin-gak.

Tunggu punya tunggu sang kawan belum juga kunjung tiba, lambat laun lenyap juga selera In Hou menikmati panorama di depan matanya, dengan risau dia berpikir: "Orang yang hendak dikenalkan oleh Tam-toako tentunya bukan tokoh yang bernama kosong. Pernah kudengar cerita orang, bahwa Lui Tin-gak suka royal membuang uang untuk membantu sesama kaum persilatan, tidak sedikit tamu-tamu kaum persilatan yang bermukim di kediamannya. Sayang kali ini aku mengemban tugas yang cukup berat, kalau tidak, ingin juga aku beristirahat beberapa lama di tempat kediamannya."

Teringat bahwa tidak lama lagi dia bakal diperkenalkan kepada Lui Tin-gak oleh Tam Pa-kun. hatinya menjadi bergairah. Tapi kenapa sejauh ini Tam Pa-kun belum juga tiba? Pada hal matahari sudah doyong ke barat, sebentar lagi magrib baka! tiba. Dalam suratnya Tam Pa-kun mengatakan supaya aku berada disini sebelum lohor dan bersama-sama tamasya dulu ke Cit-sing-giam. Tapi kini beberapa jam telah berselang, kenapa Tam Pa-kun belum kunjung tiba?

Sebagai teman akrab yang telah berhubungan selama 20 tahun. In Hou cukup tahu watak temannya itu, kecuali dia tidak pernah mengatakan, tapi sekali janji pasti dilaksanakan. Tapi kenapa kali ini dia ingkar janji? "Mungkinkah di tengah jalan dia mengalami sesuatu diluar

dugaan?" mau tidak mau gundah pikiran In Hou, tapi lebih jauh dia membatin: "Tahun lalu Tam-toako baru kembali dari Thian-san, belum lagi sampai di rumah sudah berangkat pula menuju ke Liang-san. Mungkin kali ini dia langsung datang kemari dari Liang-san. Pada hal betapa jauhnya perjalanan ini, kalau dia tertunda satu dua hari di perjalanan juga jamak. Sesuatu mungkin memang terjadi atas dirinya, tapi belum tentu membahayakan keselamatannya, apalagi dengan bekal ilmu silatnya yang tinggi, buat apa harus berkuatir bagi dirinya?" setelah menghibur diri terasa lega dan lapang perasaannya.

Di kala pikirannya melayang-layang itulah, tiba-tiba didengarnya suara petikan kecapi yang sayup-sayup sampai dibawa semilirnya hembusan angin lalu, suara "tang, ting" itu mengalun tinggi rendah tidak menentu, kadang-kadang terdengar jelas, tiba-tiba lenyap tak terdengar. Kalau In Hou tidak pernah meyakinkan ilmu senjata rahasia semacam Bwe-hoa-ciam, sehingga pendengarannya jeli dan tajam, lain orang tentu mengira itu suara percikan air.

In Hou mendekam di atas tanah mendengarkan dengan seksama, seolah-olah irama kecapi berkumandang dari perut bumi, dipantulkan oleh gema suaranya yang terpendam di lapisan bumi sehingga irama kecapi ini kedengarannya agak misterius. Semula In Hou keheranan dan bingung, tapi akhirnya dia mengerti: "Ya, pasti ada seseorang tengah memetik kecapi didalam

Cit-sing-giam." tanpa terasa In Hou beranjak turun dari puncak gunung menuju ke arah datangnya irama kecapi.

Tengah dia mengayun langkah, tiba-tiba didengarnya seseorang berteriak: "Tuan ini, apakah kau ingin tamasya kedalam Cit-sing-giam?" In Hou tersentak sadar

dari lamunannya, waktu dia berpaling dilihatnya seorang laki-laki kampung yang memegang sebatang obor tengah menyapa dirinya di samping gunung sana. Pada saat itu pula irama kecapi itu ternyata berhenti dan lenyap tak terdengar lagi. Cit-sing-giam memang sering dikunjungi wisatawan, oleh karena itu penduduk setempat banyak yang mencari nafkah sebagai petunjuk jalan untuk mencari sesuap nasi. Belum lagi In Hou bersuara, orang kampung penunjuk jalan itu sudah berkata pula: "Hari sudah menjelang senja, kalau tuan ingin bertamasya kedalam Cit-sing-giam harus sekarang juga."

Dalam hati In Hou berpikir: 'Entah Tam-toako apakah bakal datang hari ini? Pemetik kecapi yang liehay dalam gua sana patut diajak berkenalan,' memangnya dia seorang penggemar musik, selama ini belum pernah dia mendengar petikan kecapi semerdu ini, setelah mendengar ucapan petunjuk jalan ini, tergerak hatinya, maka segera dia berseru: "Baiklah, kau tunggu sebentar."

In Hou memutar badan membelakangi petunjuk jalan itu, dia ulur jari tengahnya lalu menggores ke dinding gunung di tempat yang menyolok pandangan, menggores sebuah garis tanda panah ke arah mana dirinya akan pergi. Tenaga dikerahkan ke jarinya, seketika ambles tiga mili dan serbuk batupun bertaburan. Tapi petunjuk jalan itu kebetulan berdiri di bawah lamping gunung sana, maka dia tidak melihat apa yang dilakukan In Hou.

Dalam hati In Hou membatin: "Tam-toako pasti kenal Kim-kong-cay-latku ini, melihat tanda panah yang kugores ini, dengan kecerdikannya, tentu dia bisa menduga bahwa aku sedang tamasya kedalam Cit-sing-giam."

Setelah meninggalkan tanda goresan jarinya, dengan lega In Hou lantas minta petunjuk jalan itu mengantar dirinya serta bertanya: "Apakah kau baru keluar dari dalam gua?"

"Betul, kira-kira sesulutan dupa saja, baru saja aku mengantar dua wisatawan," demikian jawab petunjuk jalan itu.

"Apa kau dengar seseorang memetik kecapi didalam gua?"

Petunjuk jalan itu heran, katanya: "Ah, tidak, apa kau mendengar?"

In Hou menjadi bingung, katanya: "Takkan salah, baru saja suara kecapi berhenti, bagaimana kau tidak mendengarnya?"

Petunjuk jalan itu berpikir sejenak, akhirnya dia tertawa geli. "Apa yang kau tertawakan?" demikian tanya In Hou.

"Mengerti aku sekarang," demikian ucap petunjuk jalan, "didalam Cit-sing-giam ada terdapat sebuah rawa-rawa yang tak terukur dalamnya, konon rawa itu

bisa tembus ke Le-kiang, suara arus airnya bergema dalam gua mirip irama kecapi, maka apa yang kau dengar tadi pasti suara air."

In Hou bingung, pikirnya: "Suara air masa begitu merdu?" Tapi keajaiban dalam dunia ini memang tak terukur oleh akal sehat manusia, biar setelah berada didalam nanti kuperiksa dengan seksama."

Tanpa terasa mereka sudah tiba di ambang pintu gua Cit-sing-giam. Ternyata mulut gua amat lebar, tingginya ada dua puluhan tombak, lebar tujuh puluhan tombak. Karuan In Hou berjingkat kaget, pikirnya: "Gua sebesar ini, selama hidup baru pertama kali ini aku melihatnya."

"Konon menurut cerita orang-orang tua," demikian tutur petunjuk jalan. "Untuk menghindari peperangan yang berkecamuk, seluruh penduduk kota Kwi-lin mengungsi kedalam Cit-sing-giam, ternyata Cit-sing-giam cukup muat

ribuan penduduk." Lebih lanjut dia berkata pula, "Cit-sing-giam ini terbagi atas enam gua dan dua ruangan. Sejak dari gua pertama bisa terbagi dua jalur untuk memasuki gua yang lain, ke sebelah kiri masuk ke Toa-giam, sebelah kanan masuk ke Ci-giam, pada masing-masing tempat itu memiliki pemandangan dengan bentuknya yang berbeda pula, kedua jurusan ini akhirnya bisa bersua kembali pada lapisan gua kedua yang terletak di bawah Si-mi-san. Lalu keluar dari gua ketiga yang dinamakan Hoa-koh-san. Tuan, waktu sudah tidak mengizinkan, mungkin hari ini kau takkan sempat bertamasya ke seluruh obyek yang ada didalam gua ini. lalu ke arah mana kau ingin pergi?"

"Boleh terserah kepadamu, tunjukkan saja jalannya," demikian ucap In Hou.

Tahu orang baru pertama kali ini berkunjung ke Cit-sing-giam, maka petunjuk jalan itu berkata: "Baiklah, kutunjukkan jalan utama dari gua permulaan yang menembus ke Toa-giam saja, nanti akan keluar dari Giok-khe-tong-hu."

Baru saja mereka beranjak memasuki gua, petunjuk jalan itu berkata pula sambil tertawa lebar: "Tuan, mari kuceritakan pemandangan aneh yang ada dalam gua ini, harap kau tidak salah mengerti."

"Ah, kenapa salah mengerti?" tanya In Hou heran.

"Baiklah, silahkan kau angkat kepalamu," kata petunjuk jalan.

Dengan heran In Hou mendongak, didengarnya petunjuk jalan itu berkata: "'Inilah bagian pertama dari pemandangan yang mempesona dari Cit-sing-giam yang bernama 'kura-kura angkat kepala'."

Waktu In Hou mendongak dan melihat ke arah yang ditunjuk, memang mirip dan sesuai namanya, hampir saja dia tertawa geli. Setelah beranjak kedalam gua lebih lanjut, betapapun luas pengalaman In Hou, sebagai pelancongan yang sering bertamasya ke berbagai obyek turispun seketika takjub dan terpesona menghadapi keajaiban alam di depan matanya, terasa seolah-olah dirinya kini berada di dunia mithos.

Didalam gua penuh dengan beraneka warna stalaktit yang bercahaya menyilaukan mata, seperti karang merah, jamrut, amber atau batu giok, bentuknyapun aneh-aneh, seperti tiang penahan langit-langit gua, ada juga yang seperti rumpun rebung bambu. Seluruh gua itu seolah-olah terbentuk dari ratna mutu manikam.

Petunjuk jalan itu tuding sana tunjuk sini sambil menerangkan dengan lancar dan hafal sekali, dimana ada Lo-kun-tai, disini adalah ikan le lompat ke pintu naga, dan disana adalah Lohan penunggu mulut gua, dan tiang batu yang berbentuk seperti rebung bambu itu dinamakan Loh-ti-ciok-kek, memang bentuk-bentuk stalaktit yang satu lebih aneh dan ajaib dari yang lain, siapapun takkan bosan dan segan untuk menikmatinya.

Agaknya petunjuk jalan ini memang sudah berpengalaman dan tahu seluk beluk Cit-sing-giam, sembari bercerita dan menjelaskan dia mengeluarkan beberapa biji permen, katanya: "Tuan, coba kau cicipi permen buatan Kwi-lin ini."

"Oh, ya, terima kasih, riku juga menerima suguhanmu," ucap In Hou tertawa.

'Suguhan apa, kan tidak seberapa harganya? Sekeping uang tembaga juga mendapat beberapa bungkus. Meski permen ini murah harganya, tapi rasanya memang enak dan nikmat. Permen inipun dapat menahan lapar. Sering kali tengah hari tak sempat aku makan, maka permen inilah ganti penansel perutku."

Memang In Hou sering dengar akan permen buatan Kwi-lin yang termashur ini, maka dia menerimanya sebungkus sambil menyatakan terima kasih, permen yang empuk ini kiranya dibungkus oleh daun bambu bagian dalamnya dan dibungkus kertas kaca pula di bagian luarnya, begitu kertas dibuka, terangsang bau harum yang menyejukkan. Petunjuk jalan itupun membuka sebungkus terus di masukkan kedalam mulut sertu dikunyah dengan lahapnya. In Hou meniru perbuatan orang, semakin dikunyah terasa semakin lembut, rasanya wangi tapi juga sedikit kecut, tanpa terasa dia memuji: "Memang enak rasanya."

Petunjuk jalan tertawa, katanya: "Orang luar daerah hanya tahu kalau Kwi-lin ada tiga macam makanan yang terkenal, yaitu Ho-yok (susu kental), Be-thi (buah-buahan) dan Sam-hoa-ciu (arak sari tiga kembang), tapi jarang orang tahu akan permen ini."

"Betul, permen inipun boleh terhitung nyamikan yang menyegarkan dari Kwi-lin," ujar In Hou.

Agaknya petunjuk jalan ini merasa senang karena In Hou menyukai permen yang diberikan, katanya: "Tuan, syukurlah kau menyukainya, silahkan ambil lagi sebutir."

"Makan enak tidak boleh makan terlalu banyak supaya tidak muak. Hari ini kau belum makan siang bukan? Biarlah kau makan sendiri saja." demikian kata In Hou.

Petunjuk jalan tertawa: "Aku masih punya banyak, silahkan makan saja. makan dua bungkus juga belum terhitung banyak."

Merasa rikuh untuk menolaknya, terpaksa In Hou makan lagi sebungkus.

Dalam pada itu mereka tengah membelok ke sebelah kiri, tiba-tiba pandangan mata menjadi benderang, tampak dinding merah di bagian depan sana muncul sekelompok ukiran batu yang berwarna putih susu,, di bagian luar kelompok ukiran batu putih ini ditutupi kain gordyn sutra merah hingga dilempit bundar rriembundar kedua samping. Setelah dekat kelompok ukiran batu putih itu, petunjuk jalan mengangkat obor serta berkata dengan tertawa: "Silahkan kau saksikan tokoh di balik gordyn itu."

Waktu In Hou melongok kedalam sebelah atas, seketika dia berdiri melongo, kiranya tokoh yang dimaksud di balik gordyn bila dibanding ukiran batu di bagian luarnya bedanya laksana langit dan bumi, kiranya tokoh yang dimaksud di balik gordyn adalah palung seorang wanita cantik rupawan seayu bidadari, duduk dengan gaya lembut dan seperti manusia hidup layaknya di atas sebuah singgasana yang terbuat dari kursi batu putih pula, pakaiannya melambai lembut terurai ke bawah, begitu anggun dan asri sekali.

Sekian lama In Hou mematung diam, batinnya: "Konon dahulu Kokoh (Bibi) adalah perempuan tercantik di seluruh bulim,. sayang aku tidak pernah melihat Kokoh di masa mudanya." mendadak dia terkenang akan putrinya In San, tahun ini putrinya genap 16 tahun, diapun termasuk gadis rupawan, selama hidup ini In Hou hanya dikaruniai seorang anak perempuan yang satu ini, bukan kepalang dia sayang dan memanjakan putrinya:

"Ayah sering bilang bahwa anak San mirip duplikat Kokoh di masa mudanya dulu, mungkin anak San tidak secantik perempuan batu putih ini, betapapun dia hanya seonggok patung besi saja, tidak selincah dan senakal anak San yang menyenangkan." teringat akan putrinya yang nakal dan Jenaka, tanpa terasa In Hou mengulum senyum dan terkenang kampung halaman serta keluarganya.

Petunjuk jalan itu tampak terperanjat, lekas dia pegang lengan In Hou serta digoncangkan, serunya: "Tuan, kenapa kau?"

In Hou tersentak sadar, katanya: "Ah, tidak apa-apa, kau kira aku..."

Lega hati petunjuk jalan, katanya tertawa: "Tuan, kukira kau jadi linglung saking pesona. Dulu beberapa kali pernah terjadi pelancongan yang tergila-gila kepada patung batu ini."

"Masakan diriku kau samakan mereka. Kalau kau kuatir, hayolah ke lain tempat."

"Memang di sebelah depan masih banyak keanehan yang dapat kau nikmati."

Sembari jalan otak In Hou berputar: "Patung gadis ini memang mulus, tapi kecantikannya paling menimbulkan rasa agung dan suci, memangnya siapa yang bakal timbul pikiran jahat terhadapnya? Tapi bicara soal cinta sejati. Kohu (paman) boleh terhitung laki-laki sejati yang jarang ada bandingnya dalam dunia ini. Dulu entah betapa besar siksa deritanya sebelum dia menjadi suami isteri dengan Kokoh. Setelah Kokoh meninggal, seorang diri dia menyepi di hutan batu, selama belasan tahun belakangan ini belum pernah dia keluar dari hutan batu itu, kerjanya sehari-hari hanya memperdalam ilmu silat dan ilmu pedang. Em, kalau kali ini aku bisa bertemu dengan Tam-toako ingin rasanya aku menunaikan pesan paman."

Bahwa In Hou memang seorang pendekar gagah perkasa yang tersohor di empat lautan, tapi kalau dibanding pamannya, peduli soal nama atau kepandaian Kungfunya, masih terpaut jauh sekali. Karena pamannya itu adalah Thio Tan-hong yang diakui secara aklamasi oleh seluruh lapisan kaum persilatan sebagai jago nomor satu di seluruh dunia. Sejak 40 tahun yang silam bersama isterinya In Lui. ilmu pedang gabungan mereka berdua sudah tiada bandingan di kolong langit ini.

Murid Thio Tan-hong yang tertua Toh Thian-tok merupakan seorang genius persilatan pula, bukan saja dia memperoleh ajaran murni gurunya, malah dengan kepintarannya sendiri diapun mencipta dan mengkombinasikan ajaran gurunya serta membuka aliran baru yang lain dari yang lain. Toh Thian-tok bersemayam di Thian-san, demi menyempurnakan cita-cita muridnya serta demi kejayaan alirannya di kelak kemudian hari. Thio Tan-hong malah mengangkat muridnya yang satu ini sebagai cikal bakal suatu aliran tersendiri, aliran baru dengan bekal ilmu pedang hasil ciptaan baru pula ini akhirnya dinamakan Thian-san-pay. Di bawah pimpinan dan asuhan Toh Thian-tok selama dua puluhan tahun, sehari demi sehari Thian-san-pay maju pesat dan menjulang semakin tenar dan disegani, meski Thian-san-pay bercokol jauh di daerah barat, namun murid-murid didiknya sama berkepandaian tinggi, sehingga cukup setimpal untuk berjajar dengan Siau-lim, Bu-tong, Go-bi dan Ceng-seng empat partai besar di daerah Tionggooan. Tapi lantaran letaknya yang jauh di daerah barat itu pula, sehingga nama Thian-san-pay tidak setenar ke empat partai besar yang ada di Tionggooan. Mending bagi Thio Tan-hong yang dapat hidup bebas berlanglang buana kemana dia suka. Isterinya In Lui paling suka akan hutan dan batu di daerah Kwi-lin ini, maka setelah isterinya meninggal, seorang diri Thio Tan-hong lantas bersemayam disini, pertama untuk mengenang isteri tercinta, kedua karena letak hutan batu ini yang terasing dari dunia luar, maka dia bisa lebih tekun memperdalam ilmu pedang. Jarak antara Thian-san dengan hutan batu di Kwi-lin ini entah berapa laksa li jauhnya, setelah mengasingkan diri di Ciok-lin (hutan batu), belum pernah dia pulang ke Thian-san.

Tahun lalu In Hou pernah datang ke hutan batu menemui pamannya, Thio Tan-hong yang memberitahu kepadanya bahwa dia tengah memperdalam semacam ilmu pedang tingkat tinggi, ilmu pedang yang diciptakannya ini tidak membawakan gerakan dan jurus yang menentu, juga tidak mengikuti teori ilmu pedang umumnya, tapi merupakan himpunan dari sari pedang berbagai aliran yang aneh-aneh dan menembus ke suatu aliran yang menyimpang. Waktu itu pernah In Hou bertanya apa nama ilmu pedang yang bakal diciptakannya itu. Thio Tan-hong tertawa, katanya: "Kalau toh tanpa jurus tipu yang menentu, maka tidak perlu harus memberikan nama kepadanya Kalau kau suka, boleh dinamakan Bu-bing-kiam-hoat (ilmu pedang tanpa nama) saja. Sayang meski sudah sepuluh tahun aku menyelaminya, rangkaian ilmu pedang ciptaanku ini belum juga selesai. Semoga Thian memberkati, kira-kira dalam jangka tiga tahun lagi, kemungkinan baru aku bisa menyempurnakan seluruh ajaran ilmu pedang ciptaanku ini."

Waktu itu belum jadi seluruhnya ilmu pedang ciptaannya, tapi In Hou beruntung dapat melihat demonstrasi secara petilan yang ditunjukkan Thio Tan-hong, meski masih merupakan petilan yang belum lengkap tapi apa yang dilihatnya betul-betul membuatnya kagum dan memuji tak terhingga. Pada hal saat mana Thio Tan-hong sudah berusia tujuh puluh tahun lebih, mau tidak mau In Hou berpikir: "Kalau Thio Tan-hong mengalami sesuatu kejadian diluar dugaan, bukankah Bu-bing-kiam-hoat ini bakal putus turunan?" -maka dengan rendah hati dia utarakan isi hatinya, dia tanya kenapa Thio Tan-hong tidak memanggil muridnya kemari?

Thio Tan-hong berkata: "Waktuku sendiri mungkin tidak banyak lagi, setua ini lagi mana mungkin meluruk ke Thian-san? Thian-tok sudah menjadi Ciangbunjin dari suatu aliran, tak mungkin dia meninggalkan kedudukannya untuk datang kemari Dan lagi bila minta tolong orang lain untuk menyampaikan kabar, susah juga mencari orangnya yang dapat dipercaya." Oleh karena itu In Hou mengajukan dirinya, dia suka terima tugas untuk menyampaikan kabar ini ke Thian-san. Thio Tan-hong berkata: "Aku tahu urusanmu sendiri juga banyak, pergi ke Thian-san bukan

suatu kerja yang mudah. Palagi Bu-bing-kiam-hoat yang kuciptakan juga belum sempurna, lebih baik begini saja, rangkaian yang telah kusun sebagian ini biar nanti kubuatkan duplikatnya untukmu. Kelak bila telah lengkap seluruhnya, sementara Thian-tok tetap tak berada di dampingku, biar kusembunyikan didalam Ciok-lin di pucuk Kiam-hong (puncak pedang) di pinggir danau itu.

Waktu In Hou pamitan maka Thio Tan-hong serahkan duplikat jurus-jurus ilmu pedang ciptaannya yang masih merupakan petilan itu kepadanya, di samping itu diapun telah beritahukan kirarkira dimana dia bakal menyimpan Kiam-boh jerih payahnya dengan lukisan sebuah peta sederhana. Katanya: "Soal ini kau tidak perlu tergesa-gesa untuk menyelesaikannya, cukup asal ada kesempatan pergi ke Thian-san serahkan kepada muridku, duplikat yang kubuat ini boleh dijadikan bukti dan tanda pengenalmu, begitu melihatnya Thian-tok pasti tahu bahwa ilmu pedang ini adalah hasil ciptaanku selama ini."

Ternyata Bu-bing-kiam-hoat ciptaannya ini bukan saja ruwet dan banyak ragamnya tapi juga aneh dan menakjubkan, ada gambar tapi tiada gaya jurusnya, kalau bukan seorang tokoh silat yang betul-betul sudah punya dasar latihan dan pengetahuan tinggi, meski membaca dan mempelajari buku pelajaran ilmu pedang ini, mungkin bisa dianggapnya sebagai hasil tulisan guru silat kelas kampung belaka. Setelah mendapat titipan Thio Tan-hong sebetulnya In Hou sudah akan berangkat sendiri ke Thian-san, tapi isi hatinya dapat diterka oleh Thio Tan-hong, maulah sebagai pendekar kenamaan, masih banyak urusan yang menyangkut kaum bulim di Tionggoan yang harus segera dibereskan, tak mungkin dia memecah diri untuk menunaikan dua tugas sekaligus.

Tam Pa-kun sudah bersahabat puluhan tahun dengannya, bagaimana karakter Tam Pa-kun sudah dikenalnya baik dan dapat dipercaya, palagi Tam Pa-kun adalah kenalan baik Toh Thian-tok lagi. tahun lalu baru saja dia kembali dari Thian-san. Oleh karena itu mumpung kali ini Tam Pa-kun mengundangnya kemari, dia hendak titip tugas yang diserahkan Thio Tan-hong ini kepada Tam Pa-kun untuk menyelesaikan. Maklum Tam Pa-kun bebas kelana, laki-laki bujangan lagi boleh sesuka hati kemana dia mau pergi, untuk berangkat Thian-san jelas jauh lebih gampang dari dirinya.

Berada didalam Cit-sing-giam tak bisa melihat cuaca matahari, tapi dapat diduga bahwa sekarang kira-kira sudah menjelang magrib, sambil mendengarkan penjelasan petunjuk jalan, dalam hati dia berpikir: "Entah Tam-toako sudah datang belum, bila dia melihat tanda panah yang kugores di atas dinding, pasti sudah masuk ke gua ini. Katanya dia pernah beberapa kali datang didalam Cit-sing-giam ini, tanpa petunjuk jalan pasti juga sudah tahu jalan. Ha, jikalau mendadak dia muncul dari balik gua sana, sungguh mengagetkan dan menggirangkan."

Tiba-tiba didengarnya suara air bergema, ternyata memang mirip irama harpa. Petunjuk jalan segera berkata: "Hati-hatilah tuan, jangan sampai terpeleset. Di bawah adalah telaga rawa yang tak terukur dalamnya." In Hou coba melemparkan sebutir batu, betul juga ditunggu sekian lama baru terdengar suara batu kecemplung kedalam air.

Petunjuk jalan ini memang pandai bercerita dan suka ngobrol seperti mulutnya tak pernah kering. Tiba-tiba terasa oleh In Hou perutnya rada mules, pada hal lwekangnya cukup tinggi, selama dua puluh tahun tak pernah jatuh sakit, mau tidak mau dia menjadi heran, pikirnya: "Mungkinkah aku terkena hawa beracun? Tapi gua ini rasanya tiada hawa beracun, kalau ada mana mungkin kaum pelancongan mau tamasya kemari?" Untung hanya mules sedikit saja, jadi bukan sakit seperti dipelintir, setelah dia menarik napas dan mengatur jalan darah semangatnya seketika pulih kembali. Tanya In Hou: "Apakah dasar rawa ini ada mengeluarkan hawa beracun?"

"Di tempat pelancongan seperti ini mana mungkin ada hawa beracun?" ujar petunjuk jalan, "setiap hari boleh dikata aku sering mondar-mandir di pinggir rawa, tuan apa kau merasa ada sesuatu yang ganjil? Mungkin kau tidak biasa dan terlalu lama didalam gua, dada terasa sesak dan mual?"

In Hou tidak berani memastikan bahwa dirinya keracunan, batinnya: "Dengan bekal latihan lwekanku, umpama makan racun juga takkan kuasa mencelakai diriku, apalagi hanya hawa beracun? Mungkin secara kebetulan saja perutku sakit?"

Di kala hatinya bimbang itulah, tiba-tiba didengarnya irama harpa bergema pula. Kali ini bukan lagi suara air, tapi betul-betul suara petikan senar harpa, iramanya kalem mengalun lembut, seolah-olah jari jemari seorang tukang sulap yang membawa pikirannya tenggelam ke dunia mithos, begitu asyik dan pesona dia mendengarkan suara harpa, bukankah irama harpa inilah yang didengarnya tadi?

"Eh, dengarkan," seru In Hou tanpa sadar, "bukankah ada seseorang sedang memetik harpa? Nah disana itu, disana. Lekas bawa aku menemui orang itu," belum lenyap akhir suaranya, mendadak pandangannya menjadi gelap. Ternyata obor yang dipegang petunjuk jalan mendadak padam. In Hou berpengalaman menghadapi berbagai peristiwa. meski menghadapi kejadian mendadak dia tetap tenang, mata kuping dipertajam, maka didengarnya dari arah belakang menyamber datang senjata rahasia, lekas dia menjentik balik tangannya, dengan Tam-ci-sin-thong dia menjentik jatuh sebutir Toh-kut-ting ke dasar rawa di bawah sana.

Tiba-tiba didengarnya petunjuk jalan berteriak: "Hai, siapa main-main memadamkan oborku? Aduh, tolong, tolong," lalu terdengar suara terpeleset dan jatuh gedebukan. Kejadian mendadak dan urusan cukup gawat, tak sempat banyak pikir bagi In Hou, namun dia tahu bahwa petunjuk jalan itu telah dikerjai oleh orang. Pada hal jurang rawa di bawah sana dalamnya luar biasa, kalau sampai terjatuh kesana. memangnya jiwa tidak melayang? Sebagai pendekar yang berbudi luhur, sudah tentu In Hou tidak bisa berpeluk tangan membiarkan petunjuk jalan itu melayang jiwanya secara percuma.

Mendengar suara, In Hou dapat membedakan arah, segera dia menubruk kesana sambil ulur tangan menangkap tumit kaki petunjuk jalan serta ditariknya ke atas. Tak nyana perubahan mendadak terjadi, petunjuk jalan itu ternyata jatuh kedalam pelukannya, berbareng kedua telapak tangannya menggempur, karuan In Hou rasakan dadanya seperti dipukul palu godam, kontan dia terjungkir balik.

Terdengar petunjuk jalan itu terkekeh, katanya: "Turunlah menjadi santapan ikan," kembali kakinya melayang, dia tendang In Hou supaya terjerumus kedalam rawa.

"Coba lihat kau yang jatuh atau aku yang terjerumus," In Hou menghardik. Mendadak tubuhnya melejit terbalik sembari melontarkan Kim-kong-ciang-lat.

"Pyaar", telapak tangan kedua pihak saling gempur mengeluarkan ledakan bagai bunyi guntur. Kontan In Hou sempoyongan mundur sambil berkelit ke samping, Demikian pula petunjuk jalan itu berseru tertahan sekali sambil loncat ke samping terus menyelip ke balik batu, agaknya dia apal seluk beluk disini, maka lekas-lekas menyembunyikan diri. Dari belakang batu dia bergelak tertawa, katanya: "Kim-kong-ciang keluarga In memang tak bernama kosong, tapi hari ini jangan harap kau bisa lolos dari telapak tanganku." Suaranya mendadak juga berubah, logatnya jelas bukan penduduk asli kota Kwi-lin lagi, kedengarannya suara serak pecah seperti gesekan benda keras yang menusuk pendengaran. Kini baru jelas duduknya perkara, kiranya orang ini menyamar sebagai penduduk setempat menjadi petunjuk jalan In Hou didalam Cit-sing-giam.

Setelah adu pukulan sekali dengan lawan, seketika In Hou merasakan dada terasa sesak dan mual, beberapa kali dia ingin tumpah, lekas dia menarik napas sambil mengerahkan hawa murni, sehingga pernapasannya segar kembali, serta bersiaga menanti sergapan musuh.

"In Tayhiap," seru orang itu bergelak tawa. "Kembang gula yang kuberikan tadi enak rasanya bukan? Sayang kembang gula itu rasanya semula manis akhirnya pahit getir. Hehe, sekarang tentu kau sudah mengerti bukan, untuk keluar dari gua ini dengan nyawa tetap hidup, terpaksa kau harus mendengar perintahku saja."

Baru sekarang In Hou sadar bahwa kembang gula yang dimakannya tadi kiranya beracun.

Setelah menghembuskan sekulum napas berat, In Hou berkata: "Aku tak pernah bermusuhan dan tidak berbuat salah kepadamu, kenapa kau membokong aku?"

Orang itu terloroh-loroh pula, suaranya seperti benturan benda kasar, katanya: "Dengan kau memang aku tidak bermusuhan, tapi dengan Thio Tan-hong, dendamku justru sedalam lautan."

"Siapa kau?" hardik In Hou.

Sembunyi di belakang batu, kalem suara orang itu: "Kau belum pernah melihatku, tapi pasti pernah dengar namaku. Aku bernama Le Khong thian".

In Hou terperanjat, bentaknya: "Jadi kau Le Khong-thian murid Kiau Pak-bing itu?" dalam hati dia berpikir: "Tak heran dia mampu membokongku dengan permen beracun."

Perlu diketahui Kiau Pak-bing ternyata adalah Toa-mo-thau (gembong iblis) yang pernah menggetarkan dunia pada puluhan tahun yang lalu, bukan saja Kungfunya tinggi dan liehay diapun mahir menggunakan racun. Dengan bekal lwekang In Hou sekarang, racun biasa semestinya takkan mampu mencelakai jiwanya, tapi Le Khong-thian adalah satu-satunya murid Kiau Pak-bing yang mewarisi kepandaianya, dia pula yang turun tangan, jelas berbeda sekali perbawanya.

"Betul, sekarang kau sudah tahu siapa aku ini," demikian seru Le Khong-thian pongah. "Terbayang masa lalu, di kala guruku terluka parah di bawah pedang Thio Tan-hong, jiwakupun hampir saja melayang. Kami guru dan murid tak kuasa bercokol di Tionggoan, terpaksa ngacir keluar lautan. Coba katakan dendam kesumat sedalam ini, tidakkah pantas aku menuntut balas?"

In Hou jadi berpikir: "Mendengar ucapannya ini, memangnya Kiau Pak-bing iblis tua dan laknat itu belum mampus?"

Kiranya pada empat puluh tahun lalu Thio Tan-hong adalah ahli pedang nomor satu di seluruh jagat, sementara Kiau Pak-bing gembong iblis nomor satu di kolong langit, yang sesat jelas tak mau jajar dengan yang lurus, pernah beberapa kali kedua tokoh besar ini bentrok, masing-masing pernah menang dan kalah. Akhir kali mereka adu tanding di puncak Lao-san, dengan Thian-san-kiam-hoat ciptaannya yang baru Thio Tan-hong berhasil mengalahkan Kiau Pak-bing. Beruntun Kiau Pak-bing tujuh kali terluka dan akhirnya jatuh menggelinding ke lamping gunung, Le Khong-thian ini merebut jenazah gurunya terus lompat turun dan terjun kedalam laut. Pada hal waktu Kiau Pak-bing roboh terjungkal badannya sudah terluka parah dan sudah empas-empis, apalagi gelombang lautan sedang pasang dan mengamuk dahsyat, maka para penonton yang sebagian besar juga tokoh-tokoh persilatan itu sama menyangka umpama Le Khong-thian akhirnya lolos dari renggutan elmaut, Kiau Pak-bing jelas pasti mati. Memang setelah peristiwa besar itu, Kiau Pak-bing guru dan murid tak pernah terdengar lagi beritanya. Sang waktu berlalu bagai air mengalir tak pernah kembali, tak nyana hari ini setelah empat puluh tahun kemudian,

bukan saja peristiwa besar itu sudah sama dilupakan orang, malah nama Kiau Pak-bing dan Le Khong-thian juga sudah lama dilupakan oleh kaum persilatan, apalagi tahu dimana jejak mereka selama ini. "

Agaknya Le Khong-thian dapat meraba jalan pikiran In Hou, katanya setelah tergelak-gelak: "Thio Tan-hong kira guruku sudah mati, diluar tahunya bahwa guruku panjang umur dan mendapat karunia Tuhan, sampai sekarang beliau masih hidup di dunia ini. Biar kuberitahu kepadamu, kali ini aku justru mendapat perintah guru untuk kembali menuntut balas."

In Hou memaki: "Kalau begitu lebih betul kalau kau menuntut balas langsung kepada Thio Tan-hong."

"Apakah Thio Tan-hong dia masih hidup?" seru Le Khong-thian. "Dimanakah dia sekarang."

"Umpama tahu juga takkan kuberitahu kepadamu," demikian jengek In Hou, "kau ingin menuntut balas, boleh silahkan cari sendiri. Hm, aku kuatir kau tak punya nyali meluruk ke tempat

kediamannya."--perlu

diketahui kini Thio Tan-hong sedang menyelami pelajaran ilmu silat yang belum rampung dia ciptakan, dalam keadaan segenting ini dia pantang diganggu oleh orang luar, apa lagi musuhnya. Andaikata tempat pengasingannya diketahui orang, mungkin musuh bisa meluruk kesana mencari setori padanya, meski dengan bekal kepandaianya sekarang tak takut menghadapi musuh, tapi In Hou tak berani memberitahu tempat itu kepada lawan.

Le Khong-thian terloroh-loroh, katanya: "Ucapanmu memang betul. Pertama memang aku tak bisa menemukan Thio Tan-hong. Kedua umpama benar menemukan dia, mungkin aku tetap bukan tandiangannya, terpaksa sasaran kupilih dirimu. Siapa suruh kau pernah keponakannya? Hehe, menurut apa yang kutahu, setelah isteri Thio Tan-hong mampus, hanya kau seoranglah familinya yang terdekat. Muridnya Toh Thian-tok jauh berada di Thian-san, jelas dia tidak lebih dekat dan akrab dari dirimu."

"Mentang-mentang kau ini terhitung seorang tokoh juga, tidak berani menghadapi Thio Tan-hong, tapi dengan akal licik dan memalukan membokong diriku malah."

"Untuk menghindari gugur bersama dengan kau," demikian ujar Le Khong-thian dengan nada tengik, "kan tiada manfaatnya. Kini kau telah makan kembang gulaku, didalam kembang gula itu aku sudah mencampur dengan Hap-kut-san. Tentunya kau juga tahu, setelah makan Hap-kut-san, tulangmu akan lemas ototpun linu, jelas kau takkan mungkin adu jiwa pula dengan aku. Nah segalanya sudah kuterangkan, kini kau ingin hidup atau mau mati terserah kepada dirimu, asal kau mau tunduk akan segala perintahku, akan kuberi obat penawarnya."

Memang Le Khong-thian sudah matang dalam rencana, dia kira pihaknya sudah berada di tempat yang unggul, setelah menunggu racun bekerja dalam tubuh In Hou, baru dia akan turun tangan.

Tak tahunya diam-diam In Hou juga sedang mengarahkan hawa muminya menghimpun lwekang, sekaligus mencegah racun menjalar kumat, maka sengaja dia ajak lawan putar lidah sekian lamanya. Kini In Hou sudah berhasil kerahkan hawa murninya berputar tiga keliling dan terhimpun di pusat, dia yakin dalam jangka sejam, dirinya pasti tidak akan mati keracunan, maka dia lantas tertawa mengejek: "Kau punya syarat apa, kenapa tidak berani keluar dan bicara berhadapan dengan aku!" habis berkata mendadak dia bersuit panjang, suaranya melengking tinggi dan keras bergema didalam gua, Le Khong-thian sampai pekak dan tergetar jantungnya.

Bahwasanya tujuan In Hou bersuit bukan untuk pamer di hadapan Le Khong-thian, yang dia harap hanyalah supaya Tam Pa-kun mendengar suitannya ini. Dalam hati dia membatin: "Entah Tam-toako sudah datang belum, jikalau dia sudah berada disini, pasti akan mendengar suaraku ini."

Karena kupingnya pekak dan mendengung, karuan Le Khong-thian kaget, baru sekarang dia insaf bahwa lwekang In Hou ternyata tinggi dan diluar perhitungannya. Tapi meski hati merasa kaget dan waswas, tapi dia masih yakin akan tipu dayanya, segera dia balas menjengek: "Lwekang gerungan singamu ini memang hebat luar biasa, tapi jangan kira dapat menggertak diriku. Baiklah, kalau kau ingin tahu syarat yang kuajukan, pasang kuping dan dengarkan."

Begitu melihat bayangan orang muncul segera In Hou menyergapnya. Sejak tadi golok pusaka yang selalu disandingnya sudah terhunus, dengan-golok di tangan kiri dan telapak tangan kanan, golok membatat paha lawan, sementara telapak tangan membelah ke dadanya. "Trang" terdengar benturan keras, kembang api berptjar dalam kegelapan gua yang pekat ini.

Ternyata golok pusaka In Hou membacok di atas Tok-kak-tong-jin yang terbikin dari baja murni. To-kak-tong-jin ini dahulu adalah senjata andalan Kiau Pak-bing, kini diwariskan kepada Le Khong-thian. Sebelum ini Le Kong-thian sudah sembunyikan senjatanya itu di balik batu, setelah memancing In Hou tiba di pinggir rawa baru dia mulai turun tangan, salah satu sebab yang utama adalah sembarang waktu dia bisa memungut senjatanya yang disembunyikan di balik batu di pinggir rawa ini.

Bahwa senjatanya mampu menahan bacokan golok pusaka In Hou, lega juga hati Le Khong-thian, jengeknya dingin: "In-keh-to-hoat (ilmu golok keluarga In) memang hebat, tapi manusia bajaku ini belum tentu terkalahkan oleh golokmu," sembari bicara dia dorong manusia baja di tangannya, lengan panjang manusia baja itu mendadak terjulur keluar menutuk ke Hian-ki-hiat di depan dada In

Hou, meski gelap gulita, tapi sasaran yang dia incar ternyata tepat sekali.

Betapa tinggi taraf kepandaian silat In Hou, mana mungkin dia bisa tertutuk? Meski berada didalam gerombolan batu-batu yang berserakan dengan gesit dia gunakan langkah Naga Melingkar Melangkah Kaki, mendengar angin membedakan arah, maka dengan leluasa dia berkelit sambil balas menyerang.

Le Khong-thian menarik senjata bajanya sekencang kitiran, angin menderu kencang terus mengepruk dan menjojoh. Dengan mengerahkan lwekang, In Hou kerjakan golok pusaka sekali garis dan iris di atas senjata baja lawan, maka terdengarlah suara keras bagai gema lonceng dan tambur, percikan api berpijar, tampak beberapa luka goresan di atas senjata manusia baja Le Khong-thian bertambah banyak. Namun demikian, In Hou sendiri juga merasakan sejalur hawa dingin tahu-tahu merembes kedalam telapak tangan terus merembes ke Sau-yang-king-meh. Karuan In Hou terkejut, pikirnya: "Konon Kiau Pak-bing dulu menjagoi bulim dengan ilmu Siu-lo-im-sat-kang yang telah diyakinkan sampai ke tingkat sembilan, ilmunya mampu disalurkan ke senjata untuk melukai lawan, agaknya Le Khong-thian juga telah mewarisi kedua macam ilmu gurunya yang lichay ini." — apa yang diduga In Hou memang tidak meleset, tapi terkaannya hanya betul sebagian, Siu-lo-im-sat-kang yang

diyakinkan Le Khong-thian sejauh ini hanya sampai tingkat ke tujuh, demikian pula ilmu menyalurkan lwekang melalui senjata hanya separuh dari kemampuan gurunya dulu. Jikalau sekarang dia sudah memiliki Kungfu setingkat gurunya dulu, meski kepandaian In Hou sekarang berlipat dua juga takkan kuasa menghadapinya. Walau demikian ilmu menyalurkan lwekang dingin melalui senjata yang dilancarkan Le Khong-thian juga sudah cukup membuat In Hou

kepayahan, hawa dingin sudah merembes kedalam Sau-yang-king-meh, celaka karena In Hou sebelumnya sudah makan Hap-kut-san, kadar racun yang semula sudah dikeram oleh kemurnian lwekangnya, kini jadi buyar dan kumat malah.

Sembari kerahkan lwekang menahan racun, terpaksa In Hou harus menghadapi serbuan musuh, lambat laun terasa mata berkunang-kunang, kepalapun mulai pening, batinnya: "Kalau aku bersemadi didalam sebuah kamar kosong tanpa gangguan menyembuhkan keracunan ini, paling tidak aku masih kuat bertahan satu jam lagi, kini di samping harus melawan racun dalam tubuh harus menghalang serbuan musuh lagi, paling lama aku hanya mampu bertahan setengah jam, aku harus lekas mengakhiri pertempuran ini."

"Huuu," tiba-tiba In Hou menghembuskan serumpun napas dari mulutnya, kontan Le Khong-thian merasakan mukanya tertiuap dingin, tapi begitu rasa dingin lenyap lalu disusul hembusan angin sepoi hangat seperti di musim semi, seketika dia menjadi kantuk dan malas rasanya. Karuan Le Khong-thian berjingkat kaget, pikirnya: "Tak nyana lwekang In Hou ternyata setangguh ini."

Ternyata hawa dingin yang merembes kedalam tubuh telah berhasil ditekan dan dihipunkan oleh lwekang In Hou terus dihembuskan keluar melalui mulut. Bahwa Le Khong-thian pertama merasa dingin lalu merasa hangat, yang dingin adalah Siu-lo-im-sat-kangnya sendiri yang merembes ke tubuh In Hou, sedang hembusan hangat itu adalah hawa murni In Hou sendiri.

Maka In Hou sekarang bergerak lebih cepat untuk segera mengakhiri pertempuran, goloknya bergerak jurus yang satu lebih cepat dari jurus yang lain, terpaksa Le Khong-thian juga tarikan manusia baja senjatanya itu sekencang baling-baling seumpama hujan deras juga takkan tembus membasahi badan.

Terdengarlah dering keras beradunya kedua senjata, gema suaranya sampai mengalun bergelombang didalam gua. Golok In Hou itu mampu mengiris emas atau memotong batu giok, tajamnya luar biasa, hanya sekali iris, maka manusia baja lawan telah dihiasi goresan memutih yang kelihatan tajam. Hanya sekejap saja manusia baja itu sudah babak belur dan gumpil sebagian besar.

Akan tetapi kepandaian Le Kong-thian memang cukup tangguh, dibanding In Hou paling lebih asor setingkat, ditambah dia lebih paham seluk beluk Cit-sing-giam, maka dengan leluasa dia bisa lompat sana nyelinap sini sesuka hati, tanpa kuatir ketumbuk batu runcing. Meski In Hou berada di atas angin, sementara tak mampu melukai lawan.

Di kala kedua orang ini lagi bertempur mengadu jiwa sambil memboyong seluruh kemampuan masing-masing, dari kegelapan di bawah dasar rawa sana tiba-tiba terdengar suara "Crang, ering" bergema didalam gua, semula In Hou kira orang didalam gua itu memetik harpnya lagi, tapi setelah didengarkan lebih lanjut, jelas itu bukan suara air, juga bukan irama harpa, melainkan adalah petikan senar gitar, umumnya petikan gitar yang membawakan lagu apapun cukup mengasyikan, tapi petikan senar gitar yang satu ini justru menimbulkan rasa sebal dan bosan dalam hati. In Hou lantas tahu bahwa pemetik gitar ini pasti seorang jago kosen dari aliran sesat, dan boleh dipastikan dia pasti komplotan Le Khong-thian. Yang dia harapkan adalah kawannya Tam Pa-kun bisa lekas datang tepat pada waktunya, tak kira yang datang lebih dulu malah bala bantuan musuh. Betul juga belum lagi petikan gitar itu berhenti, cepat sekali mendadak terasa kesiur angin kencang, dalam kegelapan terasa ada sesuatu benda menyambar kearah In Hou. Pandangan In Hou terbentang keempat penjuru, pendengarannya pun dipasang tajam, sekali tegakkan golok pusaka, "Tring" dia pukul jatuh senjata rahasia itu, kiranya sebatang Toh-kut-ting, paku penembus tulang.

"Siapa kau, pintarnya main bokong secara licik," hardik In Hou.

Orang itu berkakakan, katanya: "Sia-sia kau diagulkan sebagai pendekar yang banyak pengalaman, memangnya masih tidak tahu akan Thi-bi-pa (gitar besi) yang kugunakan beserta senjata rahasia di dalamnya?"

"Gitar besi, gitar besi?" mendadak In Hou teringat akan cerita seorang bulim cianpwe yang menceritakan tokoh-tokoh aneh dalam kalangan Kangouw, orang ini bernama Siang Ho-yang, tokoh yang sudah kenamaan sebelum Thio Tan-hong angkat nama, orang ini tidak lurus tapi juga tidak sesat, setelah nama Thio Tan-hong malang melintang, tahu-tahu dia sudah menghilangkan jejaknya, Siang Ho-yang menciptakan ilmu gitar besinya ini dengan gaya permainan yang lebih khusus, selama ini dia belum pernah menerima murid, apakah dia pernah bermusuhan dengan Thio Tan-hong, In Hou juga tidak tahu. Kalau orang ini menggunakan gitar besi, jelas bukan muridnya yang dia angkat setelah masa tuanya di waktu dia mengasingkan diri.

Lekas sekali orang inipun telah melejit keluar dari balik batu, gitar besi di tangannya menderu kencang, dari tempat yang lebih atas menindih turun terus mengepruk ke batok kepala In Hou. Pendengaran In Hou cukup tajam, secara reflek diapun ayun golok menangkis dan saling bentur dengan gitar besi musuh, maka terdengarlah suara benturan yang mengusik pendengaran, terasa rasa sebal dan mual di dada In Hou bertambah berat. Ternyata golok pusakanya tidak kuasa membelah gitar besi lawan, tapi gitar besi musuh juga tidak mampu merusak golok pusakanya. Begitu kedua pihak saling bentur dengan kekuatan lwekang masing-masing, kedua pihak sama bergontai sempoyongan, jelas taraf lwekang orang ini masih lebih unggul dari Le Khong-thian, kira-kira setanding dengan In Hou.

Karena itu In Hou harus melawan keroyokan dua musuh tangguh, karuan dia semakin kerepotan. Palagi dia sudah keracunan, sedetik lebih lama, berarti posisinya lebih tidak menguntungkan.

Lambat laun In Hou merasakan dirinya susah bertahan lagi, kondisinya semakin parah. Seperti umumnya gitar bagian dalam adalah kosong, dan didalam gitar musuh ini ada tersimpan pegas rahasia yang menyimpan berbagai senjata rahasia, seperti Toh-kut-ting, Bwe-hoa-ciam dan lain-lain senjata rahasia yang berbentuk kecil, dengan cara tempur berkisar dan berputar kian kemari, tahu-tahu melejit dekat, kejap lain melompat jauh, senjata rahasiapun bekerja setiap ada peluang. "Cret" sebatang paku penembus tulang tiba-tiba menyamber keluar menyerempet pundak, untung hanya pakaian In Hou saja yang ketembus bolong.

Le Khong-thian membentak: "Jangan kata kau bukan tandingan kami berdua, meski kuat melawan, racun dalam tubuhmu juga akan segera bekerja. Memangnya kau tidak ingin hidup? Tak ada faedahnya kau melawan, lebih baik kau menyerah dan tunduk akan perintahku."

"Dalam hal apa aku harus tunduk kepadamu?" seru In Hou dengan suara sumbang.

"Siang-heng," ucap Le Khong-thian, "sudah jelas dia takkan lolos dari telapak tangan kita, biarlah beri kesempatan untuk dia menimbang-nimbang."

Orang itu berkata: "Baiklah, jelaskan kepadanya, coba lihat apakah dia tahu diri." Maka kedua orang ini menarik senjata dan berdiri di kiri kanan In Hou, sikap mereka tetap garang dan mengepung.

Pelan-pelan Le Khong-thian berkata: "Thio Tan-hong tak berada di Thian-san, pasti dia semayam di suatu tempat untuk memperdalam dan mencipta ilmu pedang lagi. Aku sudah memperoleh berita, belakangan ini kau pernah bertemu dengan Thio Tan-hong, bukankah dia ada menyerahkan buku pelajaran ilmu pedang kepadamu?"

Baru sekarang In Hou sadar bahwa tujuan mereka adalah hendak merebut Bu-bing-kiam-hoat. Karuan berjingkat dia dibuatnya, batinnya: "Bagaimana mungkin mereka bisa tahu akan hal ini? Tentang kunjunganku ke Ciok-lin mengunjungi paman hanya pernah kuberitahu kepada Tam-toako saja, itupun terjadi pada beberapa tahun yang lalu, pada hal kunjunganku itu pun baru kulaksanakan tahun lalu, umpama Tam-toako tidak lupa tentang hal ini, yakin dia pasti takkan membocorkan hal ini kepada orang lain, lalu siapa yang memberitahu mereka?"

"Bagaimana?" desak Le Khong-thian, "kau hendak mempertahankan buku pelajaran ilmu pedang itu atau ingin hidup?"

In Hou berkata dengan suara tawar: "Aku kan bukan murid didik Thian-san-pay, umpama benar dia memiliki buku pelajaran ilmu pedang yang terbaru, kan lebih pantas kalau diwariskan kepada muridnya Toh Thian-tok."

Le Khong-thian menyeringai dingin, katanya: "Dia bukan mewariskan kepadamu, tapi titip dan suruh kau serahkan kepada muridnya kelak. Soalnya kau adalah keponakannya yang terdekat, dia pasti mempercayaimu. Jangan kau kira kami tidak tahu?"

"Bagaimana mungkin dia bisa tahu akan rahasia ini? Pada hal Tam-toako sendiri juga tidak tahu akan hal ini," mau tidak mau In Hou bingung dan keheranan. Kala itu kepalanya pening tidak sempat memikirkan soal-soal rumit ini.

Sebetulnya bukan ada seseorang tahu akan rahasia ini, soalnya Kiau Pak-bing dan Le Khong-thian guru dan murid selama hidup bermusuhan dengan Thio Tan-hong, mereka tahu betul karakter dan wataknya, bahwa Le Khong-thian tahu kalau In Hou adalah satu-satunya orang yang akhir kali bertemu dengan Thio Tan-hong, maka dia menduga dan yakin bahwa Thio Tan-hong pasti titip dan serahkan buku pelajaran ilmu pedang ciptaannya yang terbaru kepada In Hou untuk disampaikan kepada muridnya, karena sudah jelas bahwa Thio Tan-hong pasti tidak akan merelakan pelajaran Kungfu ciptaannya putus turunan, itu berarti sia-sia jerih payahnya selama ini.

Mendapat kesempatan ini diam-diam In Hou kerahkan lwekang membendung kadar racun menjalar lebih jauh, maka sengaja dia berusaha mengulur waktu, katanya: "Peduli gurumu itu, orang baik atau jahat, konon dulu diapun mengagulkan diri sebagai jago kosen nomor satu di kolong langit ini, betul tidak?"

"Ilmu silat beliau memangnya nomor satu di jagat raya ini, pada pertempuran terakhir dengan Thio Tan-hong dulu itu, karena terlebih dulu dia sudah menghadapi tiga padri sakti Siau-lim-pay, maka Thio Tan-hong beruntung dapat menang setengah jurus."

In Hou menjenjek dingin:

"Kalau begitu jadi aku yang salah omong, bukan gurumu terlalu mengagulkan diri, tapi memang kenyataan ilmu silatnya nomor satu di dunia ini?"

"Memangnya perlu dijelaskan lagi?" kata Le Khong-thian dengan angkuh, "dulu kalau dia tidak terluka parah, pasti sejak lama dia sudah mencari Thio Tan-hong menuntut balas. Dulu Thio Tan-hong beruntung memperoleh bantuan tiga padri sakti itu baru menang secara kebetulan. Kalau mau bicara soal latihan dan pelajaran Kungfu sejati bagaimana mungkin Thio Tan-hong bisa dibandingkan dia orang tua?"

In Hou terbahak-bahak. "Apa yang kau tertawakan?" Semprot Le Khong-thian murka.

"Aku jadi geli, masakah manusia yang mengagulkan diri sebagai jago nomor satu di kolong langit ini, mengatur tipu daya main bokong lagi untuk merebut buku pelajaran ilmu pedang musuhnya."

"Kau tahu apa?" sentak Le Khong-thian, "maksud beliau hanyalah mendapatkan buku pelajaran ilmu pedang Thio Tan-hong serta mengoreksi kesalahannya, supaya para orang gagah di kolong langit ini tahu, hakikatnya Thio Tan-hong hanya bernama kosong belaka."

In Hou terbahak-bahak lagi, katanya: "Sayang, sayang, sayang pilumu tak berada disini."

"Kalau berada disini memangnya kenapa?" Le Khong-thian naik pitam, "memangnya kau berani bertanding dengan beliau?"

"Aku mana berani dibandingkan dengan dia? Tapi jikalau dia berada disini, kukira dia patut dibandingkan dengan dinding batu disini, ingin aku saksikan kulit mukanya pasti jauh lebih tebal dari dinding batu ini."

Dari malu Le Khong-thian jadi gusar, baru saja dia hendak mengumbar adat, laki-laki she Siang itu tiba-tiba berkata: "Le-toako, jangan kau kena ditipu olehnya, jangan biarkan dia mengulur waktu lagi."

Le Khong-thian tersentak sadar, katanya: "Betul, mari kita bicarakan soal di depan mata."

Orang she Siang itu memetik senar gitarnya, mengeluarkan irama musik yang tidak enak didengar kuping, katanya: "Orang she In, waktunya sudah tiba, kau mau tunduk atau tidak?"

Mendadak suara irama harpa berkumandang pula dari pojok gua sana, meski suaranya sayup-sayup, namun irama harpa yang mengalun lembut mengasyikan ini seketika membuyarkan petikan gitar yang menusuk pendengaran itu, seketika In Hou seperti dicekoki obat penawar yang menyejukan perasaan, dada lapang sanubari tentram, kembali dia berada dalam ketenangan semula.

Le Khong-thian mendadak menghardik: "Jangan memetik harpa lagi, kalau tidak dengar peringatanku jangan salahkan kalau nanti kulempar kau kedalam rawa."

Pemetik harpa agaknya jeri terhadap Le Khong-thian, irama harpa seketika sirap.

Lekas In Hou menarik napas, hawa murni dalam tubuhnya sudah berputar tiga keliling, katanya tawar: "Soal apa yang kalian ingin aku tunduk?"

Iblis she Siang itu berkata: "Kuharap kau punahkan Kungfu sendiri, lalu serahkan buku pelajaran ilmu pedang ciptaan Thio Tan-hong itu."

"O, aku harus memunahkan Kungfu sendiri? Syarat yang kalian ajukan kok bertambah keji dan telengas."

"Punahkan ilmu silat sendiri kan lebih mending dari jiwa melayang," jengek iblis she Siang itu.

"In Hou," sentak Le Khong-thian, "kau harus tahu diri, untuk menamatkan jiwamu, segampang aku membalik telapak tangan. Kau sudah terjatuh di tanganku, ada delapan belas macam kompesan untuk menyiksamu, setiap macam siksaan itu jelas lebih menderita daripada kau punahkan ilmu silat sendiri, kau percaya tidak?"

Iblis she Siang itu berkata pula: "Sekarang mulai kuhitung, sampai hitungan ketiga, kalau kau belum juga punahkan Kungfu sendiri, biarlah aku saja yang turun tangan. Satu ... dua ..." dia cukup kawakan bersama Le Khong-thian dalam hal ilmu silat, betapapun In Hou takkan mampu mengelabui pandangan mereka dalam soal memunahkan ilmu silat sendiri ini.

Nekad mengadu jiwa dan berkorban atau terima menyerah memunahkan ilmu silat sendiri In Hou harus lekas ambil putusan. Katanya setelah menghela napas: "Baiklah, aku menyerah saja."

"Nah kan begitu," seru Le Khong-thian terloroh-loroh, "seorang laki-laki harus pandai melihat gelagat."

"Buku pelajaran pedang akan kuserahkan lebih dulu baru kupunahkan Kungfu sendiri, boleh tidak?" tanya In Hou.

Le Khong-thian berpikir: "Memangnya kau mampu lolos dari telapak tanganku," tujuan utama memang merebut buku pelajaran ilmu pedang, maka dia berkata: "Baik, begitupun boleh, taruh Kiam-boh (buku pelajaran ilmu pedang) itu di atas tanah."

"Baik, nah ambillah," seru In Hou, mendadak dia ayun tangan, kelihatannya seperti melempar sejilid buku tipis ke arah rawa. Keadaan gelap pekat betapapun tinggi lwekang seseorang serta tajam pandangannya, paling juga bisa melihat samar-samar saja, karuan Le Khong-thian dan iblis she Siang itu mengira dia betul-betul melemparkan Kiam-boh itu.

Jarak iblis she Siang itu lebih dekat, dalam gugupnya tak sempat dia banyak pikir, sigap sekali dia melejit maju hendak menyamber Kiam-boh itu. Tapi pada waktu yang sama In Hou juga menubruk maju sambil membentak:

"Turunlah,"

"Wut" telapak tangannya segera memukul satu jurus.

Dalam gugupnya iblis she Siang itu ternyata cukup cermat juga, agaknya dia sudah siaga dan menduga bahwa In Hou mungkin bisa menyergap dirinya. Tapi sungguh dia tidak sangka setelah keracunan ilmu silat In Hou masih begini tinggi.

Tangan kirinya segera mengayun ikat pinggang, ujung ikat pinggangnya berhasil menggulung Kiam-boh yang masih melayang di tengah udara, sementara gitar besi di tangan kanan menyapu ke pinggang In Hou. Dia kira In Hou pasti akan melejit ke samping, tak nyana telapak tangan In Hou tetap menggempur ke mukanya. "Tang", seperti gada memukul genta, gitar yang terbuat dari besi murni itu ternyata terpukul dekok oleh In Hou, maka senjata rahasia rahasia yang tersimpan di dalamnya seketika berhambur rontok selebat hujan. Betapapun tangguh ilmu si iblis she Siang ini, dia tetap tak kuat melawan pukulan Kim kong-ciang-lat yang dahsyat ini, seperti tayangan putus benang badannya seketika melayang kedalam rawa.

Dalam saat genting yang menentukan mati hidup sendiri, lekas iblis she Siang ini gunakan ikat pinggangnya menggantol sebatang batu runcing yang menonjol keluar di tengah udara, maka dirinya bergelantungan di tengah udara, saking gugup dia berteriak: "Le-heng, lekas, tolong aku."

Pada hal Le Khong-thian sedang mengayun senjata mengepruk ke batok kepala In Hou, mana dia sempat hiraukan mati hidup kawannya. In Hou putar golok pusaknya sekencang angin lesus, Le Khong-thian dicecarnya mencak-mencak dan keripuhan, hanya mampu membela diri tak

kuasa balas menyerang, sekonyong-konyong dia melejit maju lebih dekat serta menyelinap ke kiri, telapak tangan kiri berbareng tegak membelah, hardiknya: "Kaupun turunlah."

Jelas pukulannya sudah hampir mengenai Le Khong-thian dan memukul lawan terjungkal dalam rawa, tak nyana pada detik-detik yang menentukan ini, mendadak In Hou rasakan pergelangan tangan mengejang linu, ternyata tenaga tidak mampu dikerahkan lagi.

Ternyata waktu memukul gitar besi lawan tadi, telapak tangannya pun terkena sebatang Bwe-hoa-ciam, kini di kala dia kerahkan setaker tenaga yang penghabisan ini, bukan saja racun didalam jarum itu bekerja, sekaligus Hap-kut-san didalam tubuh pun kumat. Begitu telapak tangan kedua orang saling bentur, Le Khong-thian bergontai saja, tapi In Hou sempoyongan mundur, terasa sekujur badan lemas lunglai, langkah enteng mengambang, kakipun menginjak tempat kosong, kontan diapun terjungkal jatuh seperti iblis she Siang tadi terjerumus kedalam rawa.

Sejenak Le Khong-thian melenggong, akhirnya bergelak tertawa: "Akhirnya kau yang menjadi umpan ikan didalam rawa. Sayang sekali buku pelajaran ilmu pedang ciptaan Thio Tan-hong ikut menjadi santapan ikan."

Walau terjerumus kedalam rawa, namun dalam hati In Hou merasa lega malah, pikirnya: "Betapapun kalian tak berhasil mendapatkan Bu-bing-kiam-hoat, syukurlah aku tidak menyalakan harapan

paman atas diriku." –ternyata yang dilempar kedalam rawa tadi adalah surat Tam Pa-kun yang menjanjikan dirinya bertemu di Cit-sing-giam. Tapi tugas yang diserahkan kepadanya oleh Thio Tan-hong jelas tak mampu diselesaikan lagi. "Byuuuur", jatuh dari ketinggian puluhan tombak, In Hou jungkir balik, kepala di bawah kaki di atas, begitu menyentuh air dan tenggelam, seketika In Hou tidak sadarkan diri.

00000000

Entah berselang berapa lama, lambat laun In Hou mulai siuman, mata tak mampu dipentang, namun kupingnya mendengar petikan harpa yang mengasyikkan, dan merdu, itulah irama harpa yang memancingnya untuk masuk kedalam Cit-sing-giam.

In Hou coba menggerakkan kaki tangan namun sedikit tenagapun tak mampu dikerahkan, sekujur badan seperti kaku dan keras. Ingin bicara, namun tenggorokan seperti kejang tak kuasa mengeluarkan suara. Tak terasa In Hou tertawa getir dalam hati, batinnya: "Keadaanku ini bukankah mirip orang mati?" namun kesadarannya semakin pulih dan nyata, kini dia teringat bahwa dirinya terjebur kedalam rawa, namun sekarang sedang rebah di atas ranjang. Maka dia berpikir: "Mungkin orang sakti yang menabuh harpa itu telah menolongku, sayang aku tak kuasa melihatnya, tak kuasa berbicara pula."

Di dengarnya sambil memetik harpa orang itu bersenandung pula membawakan syair-syair pujangga dynasti Tong, In Hou asyik mendengarkan, pikirnya: "Orang sedih memang punya dunianya sendiri. Agaknya pemetik harpa ini seorang tokoh yang punya asal-usul."

Akhirnya kelopak matanya bisa bergerak dan bisa sedikit terbuka, yang terlihat dalam pandangannya adalah seorang kakek tua dengan rambut beruban, di sampingnya berdiri tegak seorang bocah laki-laki berusia lima belasan.

Terdengar bocah itu berkata: "Kakek, agaknya orang ini sudah siuman, coba lihat, kelopak matanya sedang bergerak-gerak."

Kakek itu berkata: "Mungkin seperti kemarin, walau matanya terpentang, namun dia tetap tidak sadar dan tak punya rasa. Mungkin dia sendiri tidak tahu siapa dirinya yang sebenarnya."

Kini In Hou tahu bahwa dirinya sudah sekian hari rebah di tempat ini, jadi dia pernah membuka kelopak matanya. Dalam hati dia mengeluh dan tertawa getir: "Aku tahu siapa diriku, namun tidak tahu siapa kau."

"Sungguh menakutkan," suara bocah itu berkata, "Sudah tiga hari tiga malam dia rebah dalam keadaan seperti ini. Kakek, kau pandai mengobati, apa kau bisa menolongnya?"

Kakek itu menghela napas, katanya: "Jarum beracun di tubuhnya sudah kucabuti, tapi jenis racun lain yang berada didalam tubuhnya, aku tidak mampu memunahkan."

Bocah itu jadi gelisah, katanya: "Kalau demikian, jadi dia takkan bisa hidup?"

"Entah," ujar kakek itu, "untung dia memiliki lwekang tangguh, semoga lambat laun dia bisa sembuh sendiri. Sing-ji, jangan kau banyak tanya lagi, biar kupetik harpa untuk dia dengar, irama harpaku mungkin membantunya untuk berjuang membangkitkan daya hidupnya."

Terdengar musik mengalun hangat dan tentram, itulah musik yang didengarnya di kala In Hou dalam keadaan genting melawan keroyokan Le Khong-thian berdua. Tapi yang didengarnya waktu itu hanya sebagian mukanya saja, Le Khong-thian sudah melarangnya memetik lebih lanjut.

Perasaan In Hou damai dan sentosa, lambat laun diapun tenggelam dalam alunan musik dan mencapai taraf semadi, segala kerisauan hati, seolah menjadi buyar oleh alunan musik yang menentramkan ini.

Nada lagu tanpa disadari mendadak berubah, berubah lebih enteng dan riang gembira. Bak sepasang kekasih yang sedang bercumbu rayu, seperti pula sepasang kawan yang lagi asyik bicara, bagai pula putra putri yang sedang bersenda gurau di bawah pelita, sekeluarga hidup bahagia penuh diliputi kenikmatan ini.

Mendadak irama harpa berhenti, seperti baru sadar dari impian, kontan terasa oleh In Hou dirinya sudah pulih perasaannya, sungguh bukan kepalang rasa segar dan nyaman, hawa murni meski lambat sudah terasa mulai mengalir dalam tubuhnya. Tapi dia tetap tak mampu bergeming, tetap tak kuasa bersuara, apalagi berbicara.

"Kakek," kata bocah itu, "apakah yang kau petik barusan adalah Khong-ling-san?"

In Hou terkejut, batinnya: "Apa, mungkinkah Khong-ling-san belum putus turunan?"

Ternyata Khong-ling-san adalah judul sebuah lagu petikan harpa, konon sejak lama Khong-ling-san ini sudah lenyap dan putus turunan, tak nyana kakek ubanan ini ternyata pandai memetik lagu ini.

"Betul," didengarnya kakek itu berkata, "memang inilah Khong ling-san."

"Kakek, kenapa tidak kau petik lagu bagian belakang?" tanya si bocah.

Pada hal In Hou sedang berpikir: "Sebelum ajalnya pencipta lagu ini masih sempat membawakan lagu ciptaannya, tentunya mengandung duka cita yang tak terperikan, namun kenapa yang dipetik kakek itu barusan bernada riang gembira?"

Belum habis hatinya menerka, didengarnya kakek itu menjawab pertanyaan cucunya: "Bagian belakang teramat menyedihkan, bukan saja tiada manfaatnya untuk dia, malah mungkin menjadikan dia celaka."

"O, kiranya begitu," ucap si bocah, "aku sendiri juga tak tega mendengar bagian belakang itu. Tapi nada lagunya yang betul-betul menyentuh sanubari orang terletak di bagian belakangnya itu. Di kala kau melagukannya, ingin rasanya tidak mendengarkan, tapi tak kuasa aku pasang kuping juga. Kakek, kapan kau sudi mengajarkan kepadaku?"

"Biarlah kelak saja," ujar sang kakek, lalu dia menghela napas. "Yang benar, biarlah Khong-ling-san putus turunan saja."

"Lho, kenapa?" tanya si bocah.

Tidak menjawab pertanyaan cucunya, kakek itu berkata lebih lanjut: "Kaum pelajar umumnya sama menyangka bahwa Khong-ling-san pasti memilukan dan merawankan hati, yang benar bukan demikian seluruhnya. Ada gunung tinggi baru kelihatan tanah datar, adanya kesenangan baru timbul rasa duka cita pula. Waktu Pit-khong terbunuh dulu, yang dikenangnya adalah para sahabatnya, terbayang akan kehidupan riang bahagia sebelumnya, barulah tercipta pula nada-nada sedih di bagian belakangnya, itulah sebabnya kenapa jauh berbeda bagian depan dan belakang dari lagu harpa ciptaannya itu."

"Eh, kakek, begitu asyik kau bercerita, kenapa tahu-tahu melelehkan air mata?"

"Meski aku bukan pembunuh, tapi dia mati lantaran aku. Karena tertarik oleh lagu harpaku, maka hari itu dia meluruk kedalam Cin-sing-giam. Bila tak kuasa menolongnya, sampai matipun aku akan menyesal."

"Kakek, aku tidak suka mendengarkan kata-kata yang menyedihkan ini. Orang bilang kau adalah Dewa Harpa, baru sekarang aku maklum, ternyata dengan memetik harpa kau pandai mengobati penyakit orang pula. Kakek setiap hari boleh kau petik lagu-lagu harpa itu untuk didengarnya, bantulah dia selekasnya memulihkan kesehatan, dia pasti tidak akan mati."

"Semoga seperti yang kau harapkan," demikian ucap sang kakek, lalu dia periksa urat nadi In Hou, sesaat kemudian baru berkata: "Kelihaiannya lebih baik sedikit, tapi mungkin belum pulih perasaannya."

"Kakek, kalau kau berhasil menolongnya, dia pasti suka bersahabat dengan kau."

"Memangnya ada sangkut paut apa dengan dirimu?"

"Bukankah tadi kau bilang ilmu silatnya tinggi? Bila kami bersahabat, akan kuminta dia mengajarkan beberapa jurus Kungfu kepadaku, kuduga dia pasti meluluskan permintaanku."

"Kiranya kau punya tujuan," ujar sang kakek tertawa, "tapi apa kau sudah lupa akan wejanganku, menolong orang jangan mengharap balas budinya. Apalagi terhadap dia aku tidak terhitung menanam budi, hanya boleh dikatakan menebus kesalahan."

"Aku tahu. Karena itu semula aku ingin angkat guru kepadanya, kini aku tak berani mengharap lagi. Tapi sesama teman, kalau satu sama lain saling membantu, itu kan lepas dari soal balas budi segala."

Mendengar orang bicara soal persahabatan, tanpa terasa In Hou teringat: "Entah Tam-toako sudah datang belum? Tapi It-cu-king-thian Lu Tin-gak adalah penduduk setempat, untuk mencarinya jauh lebih mudah. Dia paling suka bersahabat, teman akrab Tam-toako pula, jikalau dia tahu aku sedang terluka, pasti dia datang kemari merawatku. Sayang sekarang aku tidak mampu mohon bantuan mereka untuk mengantarku ke rumah keluarga Lui. Jikalau aku memperoleh perlindungan keluarga Lui, mereka kakek dan cucu ini tentu takkan kerembet perkara."

"Ah, omongan bocah," ucap sang kakek tertawa. "Jadi muridnya saja kau tidak setimpal, apalagi menjadi sahabatnya."

"Kakek, bukankah kau sering bilang, persahabatan antar manusia terletak pada saling pengertian yang mendalam? Soal perbedaan umur, kaya atau miskin dan tinggi rendah kedudukan seseorang tidak menjadikan halangan persahabatan sejati."

Diam-diam In Hou membatin: "Bocah ini terlalu Jenaka, apa yang dikatakan ternyata cukup beralasan dan masuk akal. Pendek kata, bila orang lain mendengar apa yang diucapkannya barusan, orang pasti tertawa geli."

"Oh, ya kakek," seru si bocah, "kau belum beritahu kepadaku, siapakah orang ini?"

"Pada waktu berada di Cit-sing-giam hari itu baru aku tahu siapa dia ini, dia adalah In Tayhiap yang kesohor di kolong langit itu," demikian sang kakek menjelaskan.

Agaknya bocah itu terkejut, katanya: "Apakah In Tayhiap yang dulu pernah membantu Kim-to Cecu di Gan-bun-koan memukul mundur pasukan Watsu itu?"

Kim-to Cecu Ciu Kian sebetulnya adalah komandan besar pasukan kerajaan Bing yang berkuasa di Gan-bun-koan, belakangan karena dia difitnah oleh kaum durna, terpaksa dia tinggalkan jabatan dan membawa pasukan melarikan diri, diluar Gan-bun-koan dia menduduki sebuah gunung serta mengangkat dirinya sebagai raja penyamun, tapi dia tetap setia kepada Dynasti Bing, pernah beberapa kali dia membantu pihak kerajaan mematahkan serbuan musuh yang membahayakan keselamatan negara.

Dua puluh tahun yang lalu, In Hou pernah membantunya memukul dan mengalahkan pasukan Watsu yang menyerbu tiba. Peristiwa besar itu, boleh dikata banyak diketahui oleh kaum persilatan. Dalam hati In Hou membatin: "Dia bisa tahu akan peristiwa besar itu, kuduga kakeknya ini pasti pernah berhubungan dengan kaum persilatan."

"Kalau bukan In Tayhiap itu memangnya siapa lagi?" ujar sang kakek tertawa.

"Tak heran kakek ingin menolongnya."

"Aku ingin menolongnya bukan lantaran dia adalah In Tayhiap."

"Memangnya lantaran apa?"

"Pertama karena aku sehingga dia menderita dan jiwa hampir melayang, hal ini- tadi sudah kukatakan. Kedua, ai, kalau Khong-ling-san boleh putus turunan, tapi Khong-ling-kiam tidak boleh tanpa pewaris."

Bocah itu kebingungan, katanya: "Khong-ling-kiam apakah itu?"

"Aku hanya berumpama saja, seperti juga Khong-ling-san dalam musik petikan harpa. Bagi kaum persilatan yang diimpikan dan kuatir putus turunan adalah pelajaran ilmu pedang tingkat tinggi, oleh karena itulah kuberanikan diri menamakan Khong-ling-kiam."

"Kakek, aku masih belum paham akan keteranganmu."

Maka sang kakek menjelaskan lebih lanjut: "In Tayhiap memiliki sejilid buku pelajaran silat yang diwarisi dari jago pedang nomor satu di jagat raya ini, seperti gajah mati karena taringnya, demikianlah keadaannya sekarang, dia terluka oleh dua musuh tangguh yang hendak merebut buku pelajaran ilmu pedang itu. Jikalau dia tak tertolong, maka Kiam-boh itu mungkin betul-betul akan menjadi Khong-ling-kiam."

Terharu In Hou dibuatnya, batinnya: "Yang benar paman tidak mewariskan Kiam-boh itu kepadaku, tapi demi menyelamatkan Kiam-boh ini, dia tidak takut kerembet perkara, jikalau beruntung aku tidak mati, kelak aku harus berusaha membalas budi kebbaikannya," lalu dia berpikir pula: "Aku kecemplung ke rawa, entah Kiam-boh itu hilang tidak?" Sayang dia tidak mampu bergerak, juga tidak mampu bersuara, terpaksa dia tekan rasa kuatirnya ini didalam hati.

Bocah itu bertanya pula: "Apakah kedua orang jahat itu liehay juga?"

"Sudah tentu liehay. Kalau tidak masakah In Tayhiap sampai dikerjai mereka?"

"Kakek, apakah kedua orang jahat itu tahu kau telah menolong In Tayhiap?"

"Entah mereka tahu atau tidak, semoga saja mereka kira In Tayhiap sudah mati."

"Tapi kecuali mereka, didalam Cit-sing-giam hanya ada kau seorang, seumpama mereka curiga..."

"Kau takut mereka meluruk kesini?"

Si bocah tunduk kepala, sesaat baru berkata perlahan: "Aku betul-betul merasa kuatir."

In Hou takut kalau urusannya merembet kakek dan cucunya ini, maka rasa kuatirnya lebih besar dari si bocah, pikirnya: "Keparat she Siang itu kena sekali pukulanku, lukanya pasti tidak ringan, Le Khong-thian memang lebih mending, tapi untuk menyembuhkan luka mereka paling cepat juga sepuluh hari, namun demikian luka mereka tidak akan separah lukaku. Jikalau timbul rasa curiga mereka, perduli aku masih hidup atau sudah mati, mereka pasti akan membuat penyelidikan, urusan jadi berabe. Cara terbaik sekarang adalah biar aku berlindung ke rumah keluarga Lui, mereka kakek dan cucu sekaligus juga akan terlindung. Sayang aku tak mampu bersuara, tak kuasa memberitahu mereka."

Kedengarannya sang kakek kurang senang, katanya: "Sing-ji, biasanya bagaimana aku mendidikmu, memangnya sudah kau lupakan semua? Jadi manusia harus mengutamakan

kesetiaan dan kebenaran, umpama benar elmaut bakal menimpa, betapapun kita tak boleh berpeluk tangan."

Kontan bocah itu membantah: "Kakek, kau salah paham akan ucapanku."

"O. lalu bagaimana maksudmu?"

"Kakek, aku tidak takut urusan In Tayhiap bakal merembet kita, tapi sebaliknya aku kuatir kita tidak mampu melindungi In Tayhiap. Kakek, bukankah kau punya teman yang memiliki Kungfu tinggi, meski kepandaian mereka tidak setinggi InTayhiap, tapi mereka lebih tangguh dari kita, umpamanya..."

Belum habis dia bicara sang kakek telah menukas: "Kau tidak tahu. urusan ini sekali-kali tidak boleh minta bantuan orang lain," sikap dan suaranya kelihatan kereng dan bengis, katanya lebih lanjut: "Sing-ji, kau harus ingat, urusan In Tayhiap sekali-kali tidak boleh bocor. Walau terhadap seorang yang paling kau hormati dan kau kagumi, sekali-kali jangan kau bicarakan soal ini."-rupa-rupanya dia sudah maklum siapa orangnya yang di maksud oleh cucunya itu.

Si bocah melongo keheranan, tapi melihat sikap kakeknya yang kereng berwibawa, terpaksa dia simpan unek-unek hatinya, katanya: "Baik, kakek, kau tak usah kuatir, aku takkan lupa."

Tiba-tiba sang kakek bertanya: "Khong-ling-san bagian depan apakah sudah pandai kau memetiknya?"

"Mungkin petikanku masih kurang mahir."

"Biarlah kupetik sekali sebagai contoh, perhatikan liku-liku ritmenya." Bahwa dia tidak suruh cucunya memperhatikan gerakan petikan tangan, ini menandakan bahwa kepandaian memetik harpa si bocah sudah cukup mahir.

Kembali In Hou terhanyut ke alam tanpa bobot dan rasa oleh merdunya petikan harpa, selesai dia mendengar petikan Khong-ling-san bagian depan ini, mendadak merasakan di bagian pusarnya seperti timbul hawa hangat, hawa murninya lambat laun menjadi lancar, rasa sesak dan mual di dada juga semakin tawar. Karuan bukan main girang In Hou, dia coba-coba kerahkan hawa murni menghimpun lwekang, walaupun teramat sukar untuk menghimpun hawa murni, tapi toh sudah bisa mengerahkan hawa murni. Akan tetapi sejauh ini dia tetap tak mampu bergeming dan tak mampu bicara.

"Apa kau sudah mengingatnya?"

"Sudah kuingat betul." "Baiklah, sekarang giliranmu, ingin aku mendengar petikanmu."

Diam-diam In Hou mendengarkan pula petikan harpa si bocah, meski tidak seindah dan sebagus petikan sang kakek, namun cukup juga membuatnya terpesona, meminjam nada irama Harpa inilah sedikit demi sedikit In Hou berhasil menghimpun hawa murni kedalam pusar. Tanpa disadarinya, Khong-ling-san bagian depan telah berakhir dipetik oleh si bocah.

Sang kakek menghela napas, katanya: "Meski kurang mendalam, tapi kira-kira sudah cukup memuaskan, tapi kau harus lebih giat berlatih"

Agaknya bocah merasa heran, tanyanya: "Kakek, kenapa kau terburu-buru menyuruhku memetik khong-ling-san bagian depan ini?"

Sang kakek menghela napas, katanya: "Kejadian dalam dunia susah diramal, untung rugi manusia sukar diraba, jikalau aku mengalami sesuatu, maka tugas berat untuk menolong jiwa In Tayhiap terpaksa harus kau sendiri yang memikulnya."

Si bocah melenggong, katanya: "Kakek, jangan kau berkata demikian lagi. Siapa tidak tahu kalau kau orang baik, semogalah Thian selalu melindungi orang baik. Kakek semoga kau panjang umur, In Tayhiap juga pasti takkan mati."

"Semoga seperti apa yang kau harapkan, tapi tiada ruginya kau berjaga-jaga menghadapi segala kemungkinan."

Baru sampai disini pembicaraan mereka, tiba-tiba terdengar "Tok, tok, tok," suara ketukan pinju diluar. Seketika berubah air muka sang kakek dan si bocah. Lekas-lekas sang kakek berkata lirih: "Biar kutengok siapa tamu yang datang, bila kau mendengar sesuatu yang ganjil, lekas kau bawa In Tayhiap sembunyi di kamar bawah tanah, apa pun yang terjadi disini jangan kau keluar lagi."

Sembari mengetuk pintu orang diluar itu pun berteriak: "Apakah Ki Harpa ada di rumah?"

Sang kakek menghela napas lega, katanya lirih: "Bukan suara

kedua gembong iblis." —Segera dia bersuara: "Ya, ya, sebentar." — — dia tahu perduli siapa yang datang, mau sembunyi juga tidak sempat lagi, terpaksa dia keluar membuka pintu menyambut kedatangan sang tamu.

Sang kakek terima tamunya di ruang tamu di depan, sementara In Hou dan cucunya berada di kamar belakang. Mereka mendengar suara daun pintu ditutup, tapi tidak mendengar percakapan di ruang tamu. Jantung si bocah berdetak keras, In Hou sendiri juga tidak mampu bergerak, hatinya pun tegang. Mereka menunggu dengan perasaan tak karuan, untung tak terdengar suara gaduh atau keganjilan lainnya. Belum mereka mendengar suara pintu ditutup mengantar tamu pulang, tiba-tiba sang kakek sudah melangkah masuk ke kamar.

Lekas si bocah bertanya gugup: "Siapakah tamunya?"

Sang kakek goyang-goyang tangan, katanya lirih: "Perlahan dikit, tamunya belum pulang. Dia orang keluarga Lui Tayhiap."

Tampak betapa girang si cucu. hampir saja dia berteriak kegirangan. Tapi sang kakek melotot kepadanya, baru dia tersentak sadar. Pikirnya: "Betul, yang datang hanyalah orang suruhan, bukan Lui Tayhiap sendiri. Walau orang suruhan Lui Tayhiap boleh dianggap orang baik, lebih baik kalau aku berhati-hati, buat apa harus memberitahu kepadanya akan rahasia kehadiran In Tayhiap disini." Maka dengan suara tertekan dia berkata: "Kakek, untuk apa Lui Tayhiap suruh orangnya ke mari?"

Sang kakek menjawab: "Lui Tayhiap mengundangku ke rumahnya, entah ada urusan penting apa?" sungguh aneh, kalau cucunya kelihatan girang, dia justru mengerutkan kening seperti ada sesuatu yang mengusik pikirannya.

Dengan masgul si bocah berkata: "Kakek, bukankah kebetulan malah? Kau boleh memberitahu kepada Lui Tayhiap..."

Bertaut alis sang kakek, tukasnya dengan suara rendah: "Setelah berhadapan dengan Lui Tayhiap, aku bisa bertindak melihat gelagat. Kau harus ingat pesanku, jagalah In Tayhiap

dengan baik. Dan lagi, kau harus ingat dan perhatikan, waktu aku kembali nanti, ketukan pintu dua cepat satu lambat. Jikalau bukan ketukan rahasia yang kulakukan ini, kau harus lekas-lekas bawa In Tayhiap menyingkir," habis meninggalkan pesannya, sang kakek bergegas mengambil harpa di atas meja, tapi segera ditaruh kembali di atas meja, katanya: "Inilah pusaka warisan keluarga kita, biarlah kutinggalkan untuk kau saja," lalu dia ambil harpa yang lain terus melangkah keluar.

Tak sempat si bocah bertanya pula kepada kakeknya, tapi dalam hati dia membatin: "Mungkin Lui Tayhiap mengundang kakek kesana untuk pertunjukan memetik harpa, tapi orang suruhannya itu justru anggap bulu ayam sebagai panah perintah, dikatakan ada urusan penting segala," ternyata kejadian serupa sudah sering terjadi.

In Hou yang celentang kaku di atas ranjang juga merasa senang tapi juga heran, dalam hati dia berpikir: "Entah Lui Tayhiap yang dimaksud apakah It-cu-king-thian Lui Tin-gak? Tapi di daerah Kwi-lin ini yang pantas disebut Tayhiap kukira tiada orang lain. Kenapa nada percakapan Ki Harpa ini masih kelihatan bimbang apakah persoalanku perlu diberitahukan kepadanya? Apakah dia belum mau percaya kepada Lui Tayhiap. Kukira dia terlalu berprasangka."

Pepatah ada bilang: "Menghadapi suasana girang semangat orang akan bergairah." In Hou tahu sang kakek yang menolong jiwanya ini ternyata bersahabat baik dengan It-cu-king-thian Lui Tin-gak, hatinya senang bukan main, tanpa disadarinya kelopak matanya kini sudah bisa terentang seluruhnya. Waktu dia coba-coba pula, eh, jari jemarinya ternyata juga sudah bisa bergerak.

Agaknya si bocah melihat gerak geriknya, serunya kegirangan: "In Tayhiap, kau sudah siuman. Apakah kau sudah ada perasaan?" tapi lekas sekali dia tepuk jidat sendiri sambil berkata pula tertawa geli: "Saking senang aku jadi pikun, aku lupa bahwa kau belum bisa bersuara. Tapi kalau kau sudah punya perasaan dan teringat akan pengalamanmu, harap kau berkedip tiga kali"

Beruntun In Hou mengedip tiga kali, si bocah berjingkrak girang, katanya: "In Tayhiap, ternyata kau sudah sadar benar, sayang kakek sedang pergi. Lebih baik aku tidak banyak ngobrol dengan kau, kau sudah sadar, perutmu tentu lapar, makanlah ala kadarnya dulu," lekas dia lari ke dapur serta membawa semangkok bubur, lalu dengan sabar dan teliti dia pentang mulut In Hou serta menyuapi, melihat In Hou mampu menghabiskan semangkok bubur, senangnya bukan main, katanya: ""Apa kau masih lapar? Tapi kakek pernah pesan, kau dilarang sekaligus makan terlalu banyak, nanti setelah hari menjadi gelap kusuapi semangkok lagi. Sekarang biar kupetik harpa untuk kau dengar, aku tidak semahir kakek, kuharap kau pun suka mendengarkan."

Perasaan enteng, hati girang, maka semangat In Hou jauh lebih baik, pikirnya: "Bocah ini sungguh baik, usianya paling baru 15, usianya sebaya dengan putriku, jikalau aku bisa terhindar dari musibah kali ini, biar kuangkat dia sebagai murid, supaya anak San punya seorang Sute sebagai teman bermain. Cuma kakeknya tega tidak menyerahkan cucunya ini kepadaku?"

Kedadaan In Hou

tak ubahnya sesosok mayat, meski hanya makan semangkok bubur, namun daya hidupnya sudah mulai bersemi, di tengah alunan irama harpa, sedikit demi sedikit dia menghimpun hawa murninya ke pusar, lambat laun hawa murni sudah berhasil dihimpun dan berjalan lancar.

"Creng" suara harpa berhenti pada petikan lima senar bersama. In Hou menarik napas panjang, tanpa dirasakan dia menggeliat serta membalik miring. Si bocah kegirangan, serunya: "Wah kau betul-betul jauh lebih baik sekarang. Banyak kejadian pasti ingin kau ketahui, biarlah kututurkan kepadamu." lalu dia duduk di samping In Hou, katanya perlahan: "Aku she Tan bernama Ciok-

sing, Kakekku bernama Tan Kiat-gih, tapi kemungkinan ini bukan nama aslinya, siapa nama aslinya aku pun tidak tahu. Masih ada, dia menamakan dirinya Ki Harpa, namun orang lain justru menyebutnya Dewa Harpa."

Terkulum senyuman di ujung mulut In Hou, pikirnya: "Julukan Dewa Harpa memang setimpal buat orang tua ini."

Lebih lanjut Tan Ciok-sing berkata: "Di samping pandai memetik harpa, kakekku juga pandai berenang. Tiga hari yang lalu kau terjerumus kedalam rawa, kakekku yang menolongmu ke mari, eh, kau sudah sadar, hal ini tidak "erlu kuceritakan tentu kau sendiri juga sudah ingat. Em, coba kupikir dulu, apa saja yang harus kuberitahu kepadamu."

Tenggorokan In Hou berbunyi kerutukan,"dengan seksama Tan Ciok-sing mendengarkan, saking senang dia berjingkrak berdiri, serunya: "In Tayhiap, kau sudah bisa bicara."

Bibir In Hou bergerak, namun suara yang keluar selirih bunyi nyamuk, dia sendiri pun tidak mendengar. Lekas Tan Ciok-sing dekatkan kupingnya ke mulut orang, sesaat kemudian baru dia paham orang berkata demikian: "Lui, Lui Tayhiap yang dimaksud itu, apakah It-cu-king-thian Lui Tin-gak?"

Semakin girang Tan Ciok-sing, katanya: "Betul, apa kau juga kenal

Lui Tayhiap? Apa dia kawanmu?"

Hanya beberapa, patah kata tadi, In Hou sudah kehabisan tenaga, terpaksa dia hanya mengangguk.

"Bagus, kau tidak perlu banyak bicara, biar kuberitahu kepadamu," demikian kata Tan Ciok-sing. "Lui Tayhiap, adalah teman karib kakek, dia senang mendengar petikan harpa kakek. Pada waktu kau ketimpa musibah itu, Lui Tayhiaplah yang mengundangnya untuk menabuh harpa di C't-sing-giam."

Tanpa terasa seperti anjlok perasaan hati In Hou. Baru sekarang dia tahu, bahwa Ki Harpa bukan secara kebetulan memetik harpa didalam gua pelancongan itu, namun atas undangan It-cu-king-thian Lui Tin-gak. Urusan ini sungguh terlalu aneh dan membingungkan. Kenapa dia mengundang Ki Harpa memetik harpa didalam gua itu? Justru kedua gembong iblis itu juga mencelakai dirinya dalam gua itu. Memang In Hou sudah berjanji dengan Tam Pa-kun untuk melancong juga kedalam Cit-sing-giam, tapi andaikata dia hari itu tidak mendengar suara petikan harpa nan merdu mengasyikkan itu. In Hou takkan tergesa-gesa masuk kesana sebelum kawan yang dijanjikan datang. Dia pasti akan menunggunya di puncak gunung sesuai perjanjian.

Jilid 2

Suara harpa, pembokongan, Lui Tin-gak, Le Khong-thian... tentang kesatria dan perbuatan jahat, antara pendekar dan gembong iblis, mendadak semuanya ini menjadikan suatu mata rantai yang menjadi ruwet didalam benak In Hou. Bahwasanya In Hou sudah tak berani berpikir lebih lanjut. Tapi urusan besar yang menyangkut nasib dan jiwanya, mau tak mau In Hou harus memikirkan dan berusaha memecahkan persoalannya ini.

Terasa betapa dingin perasaannya sekarang, rasa dingin yang timbul dari lubuk hatinya yang paling dalam, lebih dingin dan mengesankan dari pada jatuh kedalam lumpur salju di jurang es, tanpa terasa dia bergidik seram, tanpa terasa otaknya bekerja pula: "Mungkinkah semua ini memang merupakan jebakan yang sudah direncanakan lebih dulu. orang sengaja memancingnya

dengan suara harpa sehingga aku terjatuh kedalam jaringan perangkap mereka?" Terbayang lagi betapa sedih dan pilu kata-kata Ki Harpa yang penuh penyesalan tadi, terasa bahwa dugaannya lebih meyakinkan lagi. Sementara Ki Harpa diperalat tanpa sebelumnya dia menyadari perbuatannya.

Apakah semua ini mungkin? Sesaat In Hou menjadi hambar, dia tak berani percaya akan analisisnya ini, dalam hati dia berteriak: "Tidak tidak mungkin, dengan karakter Lui Tayhiap, bagaimana mungkin dia bisa melakukan perbuatan serendah dan hina ini? Apalagi dia kan teman karib Tam-toako."

Dan satu hal lagi, dengan Lui Tin-gak, In Hou hanyalah teman yang baru kenal nama masing-masing jadi bukan kenalan karib. "Dari mana dia bisa tahu kalau aku gemar mendengar musik dan pecandu harpa? Kalau dia tidak tahu, bagaimana mungkin dia bisa mengatur semua jebakan itu?" Ai, kalau dipikirkan lebih lanjut, bukankah teman karib sendiri pun patut dicurigai juga? Tidak dingin tapi In Hou bergidik sendiri, lubuk hatinya berteriak: "Tidak, tidak, mana boleh aku mencurigai Tam-toako? Lui Tin-gak adalah orang yang dikagumi Tam-toako, julukannya adalah It-cu-king-thian, julukan yang sudah kesohor di kolong langit, memangnya julukannya itu hanya nama kosong belaka?"

Setelah tenangkan diri, lebih lanjut In Hou berpikir: "Dalam hal ini pasti ada latar belakangnya, bahwa Tam-toako memuji Lui Tin-gak sebagai kesatria sejati, mestinya dia bukan laki-laki rendah yang berbudi rendah." Akan tetapi kenapa Lui Tin-gak mengundang Ki Harpa memetik harpa didalam Cit-sing-giam? Kenapa pula Ki Harpa berkata:

"Walau aku tidak secara langsung membunuhnya, tapi dia mati lantaran diriku." Apa maksud kata-katanya ini?

Melihat wajah orang mendadak pucat pias, bibirnya juga bergerak, Tan Ciok-sing terkejut, teriaknya: "In Tayhiap, apa yang ingin kau katakan? Aku tidak mendengarnya."

Tenggorokan In Hou berbunyi, tapi tidak mengeluarkan suara. Lapat-lapat di antara setengah sadar, tiba-tiba didengarnya suara harpa berbunyi pula.

Ternyata Tan Ciok-sing kaget dan kebingungan, maka untuk ketiga kalinya segera dia memetik harpa membawakan lagu Khong-ling-san. Dalam hati Tan Ciok-sing berpikir: "Aku tidak mampu menyembuhkan penyakitnya, semoga petikan harpa ini dapat membantu kesehatannya."

Pikiran In Hou yang gundah dan ruwet lambat laun menjadi tenang dan damai di tengah keasyikkan irama harpa nan merdu, melihat air muka orang semakin merah dan tidak seburuk tadi, barulah lega perasaan Tan Ciok-sing.

Habis lagunya, cepat Tan Ciok-sing dekatkan pula kuping sendiri ke mulut orang, katanya: "In Tayhiap, apakah kau sudah lebih segar? Tadi apa yang ingin kau katakan?"

In Hou tenangkan diri, batinnya: "Untung aku belum mati, soal ini pasti akan datang saatnya dapat dibikin terang."

"Golok pusakaku itu, apakah hilang terjatuh kedalam rawa?" akhirnya In Hou kuasa mengeluarkan suara pula, suaranya malah terdengar sedikit lebih keras.

Sebetulnya dia ingin tanya tentang Kiam-boh tulisan Thio Tan-hong yang dititipkan padanya itu, tapi mengingat bila dirinya tanya hal ini, mungkin si bocah bisa salah paham menyangka dirinya

mencurigai kakeknya, betapa pun dia tidak suka menyakiti sanubari bocah yang masih hijau dan jujur serta polos ini.

Menepuk jidat Tan Ciok-sing berseru dengan tertawa: "Betul, coba lihat betapa cerobohnya aku ini. Sejak tadi pantasny sudah kuterangkan padamu. Pakaianmu seluruhnya ada disini, biar kuambil supaya kau periksa, apakah ada barang milikmu yang hilang."

"inilah golok pusakamu, maaf, karena ingin tahu, pernah aku meloloskannya keluar, memang tajam luar biasa, pernah juga kucoba membacok batu, ternyata batu terbelah rata menjadi dua."

Lebih lanjut Tan Ciok-sing mengeluarkan sebuah bungkusan kain, dibuka di hadapan In Hou, katanya: "Inilah pakaian yang kau kenakan pada hari itu, aku sudah mencucinya bersih, baju yang kau pakai sekarang adalah milik kakek, kau tidak usah rikuh. Beberapa tahlil uang perak ini juga tidak hilang."

Setelah memperlihatkan isi buntalan kain Tan Ciok-sing membuntalnya pula. Lalu dimana Kiam-boh? Melihat orang tidak menyinggungnya, karuan In Hou menjadi gelisah. Di saat dia berkuatir itulah tiba-tiba Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Masih ada sebuah kotak kuletakkan di bawah bantalmu, kakek melarang aku menyentuhnya, aku memang tidak berani membuka dan melihat isinya." Lalu dari bawah bantal dia merogoh keluar kotak itu, tanyanya: "Apa kau ingin aku membukanya untuk kau periksa?"

In Hou menghela napas lega, katanya: "Baiklah. Tapi kotak ini tak boleh dibuka sembarangan, kau harus kuajarkan dulu cara membukanya. Letakkan kotak itu di atas meja, ibu jari menekan tutup kotak, ke kiri kau putar tiga kali, lalu ke kanan dua kali, setelah itu kau harus lekas minggir."

Tan Ciok-sing bekerja menurut petunjuknya, maka terdengar suara jeplakan, tutup kotak itu tiba-tiba mencepat terbuka, dari dalamnya menjulur keluar enam batang pisau kecil, posisi keenam pisau kecil ini saling silang menjadikan sebuah jala yang kebetulan menggantikan tutup kotak tadi.

Tan Ciok-sing menjulurkan lidah, katanya: "Liehay betul, untung aku patuh akan peringatan kakek, tidak berani membukanya secara diam-diam, kalau tidak jari-jariku pasti sudah protol seluruhnya."

Ternyata kotak milik Thio Tan-hong ini adalah pemberian Hek-pek-mo-ko, dua teman kakak beradik dari negeri Thian-tok, waktu In Hou meninggalkan Ciok-lin, Thio Tan-hong gunakan kotak ini untuk menyimpan Kiam-boh tulisannya itu serta ditiptkan kepadanya.

Tan Ciok-sing maju mendekat, tampak dalam kotak memancarkan cahaya kemilau kuning, ternyata ada beberapa biji kacang "emas menindih di atas lempitan kertas. Didengarnya In Hou berkata: "Keluarkan kacang emas itu dan simpan di tempat lain. Lalu kau putar dan balikkan kotak itu, tepat pada tengah-tengah kotak kau gunakan tenaga beruntun mengetuk tujuh kali, tak boleh lebih dan jangan kurang, pisau-pisau kecil itu akan segera mengkeret masuk ke tempat asalnya."

Setelah mengerjakan seperti apa yang ditunjukkan, Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "'Kotakmu ini sungguh menyenangkan."

"Kalau kau suka boleh kuberikan kepadamu. Kacang emas itu boleh kau serahkan kepada kakekmu."

Terunjuk rasa kurang senang pada mimik muka Tan Ciok-sing, katanya: "In Tayhiap, aku dan kakek sama pandang kau sebagai kawan, memangnya berani kami mengharap imbalan? Kau, tindakanmu ini berarti tidak memandang kami berdua."

Lekas In Hou mohon maaf: ""Adik kecil, jangan kau salah paham, sekali-kali tak pernah aku berpikir demikian, aku hanya berpikir, kalian telah berusaha mengobati aku, paling tidak kan juga memerlukan uang."

"Obat yang digunakan kakek semuanya tersedia lengkap disini, sementara memetik harpa setiap hari juga tidak perlu pakai uang."

""Baiklah, kalau kau tidak mau tolong kau simpankan dulu. Keluarkan beberapa lempitan kertas itu, aku ingin melihatnya."

Didalam kotak ada tersimpan tiga lempitan kertas, kertas pertama adalah peta lukisan Thio Tan-hong yang menunjukkan dimana letak pusaka yang dia sembunyikan di pucuk gunung, sementara dua lempitan yang lain adalah hasil karya Thio Tan-hong sendiri, yaitu tulisan tangan Bu-bing-kiam-hoat.

Di hadapan In Hou, satu demi satu Tan Ciok-sing beber ketiga lempitan kertas itu. Dalam melempit ketiga kertas itu In Hou menggunakan cara khusus yang khas pula, sekali pandang lantas dapat diketahui bahwa lempitan ini belum pernah dijamah orang. Maka dia berkata dengan tertawa: "Coba kau lihat, itulah Khong-ling-kiam yang dibicarakan kakekmu tadi, lantaran kedua benda inilah maka kedua iblis laknat itu hendak mencelakai jiwaku."

Melihat In Hou mempercayai dirinya, Tan Ciok-sing senang sekali, katanya: "In Tayhiap, banyak terima kasih bahwa kau pandang aku sebagai sahabatmu," lalu dia menyambung: "Jadi sejak tadi kau sudah sadar, pembicaraanku tadi dengan kakek tentu juga kau dengar bukan. Tapi ketiga huruf Khong-ling-kiam tidak boleh sembarang digunakan, itulah pesan kakek, maklum dia tidak pernah menduga bahwa Kiam-boh milikmu ini mungkin saja berubah jadi Khong-ling-kiam."

In Hou suruh dia melempitnya pula serta dimasukkan kedalam kotak, lalu disimpan di bawah bantal pula, katanya: "Kau ingin jadi muridku bukan?"

Bersinar bola mata Tan Ciok-sing, tapi lekas dia menggeleng kepala, katanya: "Tidak, kalau aku memohon kau menerimaku sebagai murid, kakek tentu bilang aku mengharapkan balas budi."

"Bagaimana kalau sebaliknya, aku yang minta kau jadi muridku?" ujar In Hou tersenyum.

Berpikir sebentar Tan Ciok-sing berkata: "Tetap kurang baik, aku hanya mengharap kau memandanguku sebagai sahabat."

Tergerak hati In Hou, tiba-tiba dia mendapat akal, baru saja dia hendak bicara. Tiba-tiba terdengar ketukan pintu, dua kali cepat sekali lambat, saking senang Tan Ciok-sing berjingkrak, teriaknya: "Kakek kembali."

Waktu Tan Ciok-sing lari keluar membuka pintu, hati In Hou pun kaget bercampur senang, pikirnya: "It-cu-king-thian membiarkan dia pulang sendiri, agaknya aku terlalu banyak curiga."

Belum habis dia berpikir, tiba-tiba didengarnya suara Tan Ciok-sing yang penuh ketakutan dan panik: "Kakek, kenapa kau?"

Membelalak mata In Hou, tampak Tan Ciok-sing memapah kakeknya berjalan masuk dengan sempoyongan, Ki Harpa tampak pucat pasi, darah pun meleleh keluar dari ujung mulutnya.

"Tidak apa-apa, aku terjatuh di tengah jalan," sahut Ki Harpa.

"Kakek, kau ngapusi aku," teriak Tan Ciok-sing, "air mukamu seburuk ini, mungkin kau pun terluka dalam?"

Tidak menjawab pertanyaan cucunya, Ki Harpa malah menoleh ke arah In Hou, katanya: "Ah, agaknya In Tayhiap sudah jauh lebih baik."

"Kakek, kau memang harus senang. In Tayhiap memang jauh lebih baik, dia sudah sadar dan punya perasaan, barusan dia pun sudah bicara. Tapi kakek, kau..."

In Hou berkata dengan suara lemah: "Ki Harpa, budi pertolonganmu atas jiwaku, sungguh tak terlukiskan besarnya. Lui Tayhiap juga terhitung kenalanku, entah kenapa, dia bertindak begini kepadamu?" sebagai ahli persilatan, sekali pandang dia sudah tahu bahwa Ki Harpa terluka dalam yang cukup parah. Maka dalam hati In Hou berpikir: "Entah dia terluka di rumah It-cu-king-thian Lui Tin-gak? Ai, memangnya Lui Tin-gak tega turun tangan sekeji ini? Kukira dia terluka di tengah perjalanan pulang waktu bersua dengan komplotan Le Khong-thian. Apa pun yang terjadi, bilamana dia menyebut nama Tam-toako di hadapannya, sehingga Lui Tin-gak tahu tentang hubunganku dengan Tam-toako, Lui Tin-gak pasti akan membantu dan mengobatinya?"

Setelah memeriksa urat nadi In Hou. Ki Harpa menghela napas lega, katanya: "In Tayhiap kau ada harapan sembuh, legalah hatiku. Tapi sekarang keadaan cukup genting, bukan saja kau tidak boleh banyak bicara dan mengeluarkan banyak tenaga, aku pun tiada kesempatan lagi menjelaskan kepadamu. Ada sebuah hal, rasanya perlu segera aku berpesan kepada cucuku ini."

Tan Ciok-sing belum tahu kalau kakeknya terluka parah, dengan rasa was-was dia bertanya: "Kakek, sebetulnya apakah yang telah terjadi?"

Ki Harpa menarik napas panjang, katanya: "Sing-ji, lekas bersama In Tayhiap kau sembunyi ke ruang bawah tanah, nanti apa pun yang terjadi di atas, kularang kau keluar."

Baru sekarang Tan Ciok-sing betul-betul kaget katanya: "Kakek, orang jahat hendak mencelakai kau? Kakek, kalau tidak kau jelaskan duduk persoalannya, aku takkan meninggalkan dirimu."

Bengis sikap Ki Harpa: "Secepat ini kau sudah melupakan pesanku? Umpama aku gugur, kau harus melindungi jiwa dan raga In Tayhiap, tapi kalau kau tidak patuh akan pesanku, mati pun aku tidak akan meram. Apalagi dengan kehadiranmu disini kau takkan mampu membantu apa pun, hayo lekas masuk."

Apa boleh buat terpaksa Tan Ciok-sing membopong In Hou, tapi langkahnya terasa berat. Pada saat itulah In Hou sudah mendengar diluar seperti ada derap langkah kaki orang, tapi Tan Ciok-sing belum mendengarnya.

Ki Harpa pura-pura tenang diri, katanya tersenyum: "Sing-ji. dengarkan petuah kakek, lekaslah masuk. Kakek tadi hanya guyon saja, memangnya belum tentu kalau jiwaku bakal melayang."

Terpaksa Tan Ciok-sing gendong In Hou serta membuka pintu rahasia di balik dinding. Tiba-tiba Ki Harpa teringat, lekas dia ambil kotak itu terus dimasukkan kedalam baju In Hou lalu dorong mereka masuk kedalam kamar rahasia serta lekas-lekas menutup pula pintunya.

Baru saja mereka masuk ke kamar bawah tanah, diluar sudah didengarnya suara gaduh, jelas pintu besar rumahnya telah digedor dan hendak dijebol oleh penyatron. Musuh memang sudah masuk, yang datang ternyata tidak seorang saja.

Saking kaget serasa jantung Tan Ciok-sing hampir mencelat keluar dari rongga dadanya, entah dari mana datangnya tenaga, tiba-tiba tangan In Hou sudah dapat bergerak, dalam kegelapan dia meraba-raba akhirnya

menggenggam tangan Tan Ciok-sing, katanya lirih: "Jangan takut, orang baik pasti dilindungi Thian."

Walau In Hou terkena racun jahat tak mampu bergerak, namun daya latihan ilmu silatnya selama beberapa tahun ini,

pendengarannya masih jauh lebih tajam dari orang biasa, percakapan orang diluar dia masih bisa mendengarkan dengan jelas, meski itu suara Ki Harpa yang sudah terluka parah dan lemah.

Terdengar beberapa orang sedang menghardik tanya kepada Ki Harpa: "Dimana In Hou kau sembunyikan?"

"Mana Kiam-boh yang digembol In Hou itu, hayo serahkan."

"Hm, jangan kau menipuku, aku tahu kau telah menolongnya, maka Kiam-boh itu pasti terjatuh di tanganmu."

Bukan kepalang sedih hati In Hou, orang-orang itu jelas sedang mencari dirinya, tapi di antara logat bicara orang-orang ini, tiada suara Le Khong-thian dan iblis she Siang itu. Dalam hati In Hou tertawa getir, batinnya: "Tak nyana Bu-bing-kiam-hoat ciptaan Thio Tan-hong baru saja keluar sudah menimbulkan bencana, semoga jiwa raga Ki Harpa jangan menjadi korban karenanya."

Terdengar suara serak dan lemah Ki Harpa berkata: "Sayang kalian datang terlambat, Kiam-boh itu memang ada, tapi sudah diambil oleh It-cu-king-thian."

"Apa betul?"

"Untuk apa aku menipu kalian? Coba lihat, bukankah aku terluka parah?"

"Apa kau dipukul oleh It-cu-king-thian?"

"Aku baru saja pulang dari rumah keluarga Lui, tentunya kalian sudah tahu. Kalau aku tidak serahkan Kiam-boh itu kepada It-cu-king-thian, apakah aku bisa pulang dengan hidup?" Dia tidak menjelaskan apakah benar Lui Tin-gak yang melukainya, namun maksud perkataannya itu memang mau mengatakan bahwa Lui Tin-gaklah yang melukai dirinya.

Saking gemas gigi In Hou sampai berkerutukan, pikirnya: "Sungguh tak kira, Lui Tin-gak yang dijuluki It-cu-king-thian ternyata adalah manusia berhati binatang."

Di antara orang-orang itu seorang berkata: "Omongannya memang betul, menurut apa yang kutahu, kakek ini barusan memang pernah berkunjung ke rumah keluarga Lui. Ada seorang saudara angkatku yang kupendam di rumah keluarga Lui."

"Lalu dimana In Hou?" bentak seorang yang lain lagi.

"In Hou pun sudah direbut dan dibawa pergi oleh orang-orang utusan Lui Tin-gak."

"Hm, bukan mustahil kakek keparat ini menipu kita, hayo kita geledah rumahnya."

Di bawah kamar rahasia In Hou membelakangi dinding, dengan kencang dia pegang tangan Tan Ciok-sing. Tadi dia suruh Tan Ciok-sing tak usah takut, tanpa terasa hati sendiri juga gugup. Maklumlah selama hidupnya ini entah betapa banyak pengalaman tegang dan berbahaya, namun tak pernah dia mengalami bahaya seperti hari ini. Dia bukan kuatir jiwa raga sendiri, tapi dia kuatir urusannya merembet keluarga Tan, kakek dan cucu ini ikut menjadi korban.

Terdengar suara gaduh dan ribut di sebelah atas, jelas orang-orang itu sudah bongkar sana geledah sini. Dalam hati Tan Ciok-sing berteriak: "Semoga Thian Yang Maha Kuasa memberi perlindungan kepada hambanya ini, jangan biarkan orang-orang jahat itu berbuat keji terhadap kakekku."

Sudah tentu orang-orang itu tak berhasil menemukan Kiam-boh atau In Hou, seorang yang agaknya jadi pemimpin mereka berkata: "Agaknya apa yang dikatakan kakek ini memang tidak bohong, In Hou sudah terluka parah, jelas takkan mungkin merat sendiri, mungkin memang sudah direbut oleh It-cu-king-thian."

"Toako," sela seorang lain, "lalu bagaimana kita selanjutnya?"

Orang yang dipanggil 'Toako' berkata: "Biarlah setelah kita menemukan Le Khong-thian bicara lebih lanjut, demi Kiam-boh itu, terpaksa kita harus menghapus permusuhan menjadi sahabat dengan dia untuk menghadapi It-cu-king-thian bersama."

Orang yang bicara tadi mendengus, jengeknya: "It-cu-king-thian sudah mencelakai In Hou, kini pura-pura jadi orang baik lagi melindunginya. Kukira rahasia ini sekali-sekali tak berani It-cu-king-thian bicarakan dengan orang luar, bagaimana kalau kita bocorkan sedikit rahasia ini, supaya dia tahu bahwa kita sudah tahu akan rahasianya, dengan alasan ini kita dapat mengancam dan memerasnya."

"Akal bagus," seru seorang lagi, "Toako, begitu sajalah. Kalau berintrik dengan Le Khong-thian, siapa tahu diluar tahu kita diam-diam dia sudah sekongkol dengan It-cu-king-thian? Kalau betul demikian, bukan saja dia tidak akan bergabung dengan kita, celaknya kita sendiri yang menjadi kecundang."

Orang yang dipanggil Toako tertawa dingin, katanya: "Memangnya kau kira It-cu-king-thian gampang diusik? Berani kau hendak mengancam dan memeras dia?"

"Lalu bagaimana menurut pendapatmu Toako?" tanya orang itu.

Si Toako berkata: "Sebelum jelas duduknya persoalan, jangan kita sembarang bertindak. Bagaimana selanjutnya kita harus bertindak, setelah pulang nanti kita rundingkan lagi," agaknya dia sudah tahu kecuali Ki Harpa yang sudah empas empis menunggu ajal ini, tiada manusia lain di rumah ini, di samping itu dia juga takut bila di balik dinding ada kuping yang mencuri dengar percakapan mereka.

Diam-diam Tan Ciok-sing menghela napas lega. dalam hati dia berdoa: "Semoga Thian bermurah hati, semoga kawanannya penjahat ini lekas pergi. Syukur mereka tidak menemukan pintu rahasia di balik dinding ini."

In Hou kawakan Kangouw, pengalamannya luas, setelah mendengar percakapan kawanannya penjahat itu mau tidak mau hatinya amat kaget, pikirnya: "Semoga Thian memberi perlindungan, janganlah Ki Harpa dibunuh oleh kawanannya penjahat ini untuk

menutup mulutnya."-Baru dia

berpikir sampai disini, tiba-tiba didengarnya suara "Bluk" yang cukup keras, seperti ada seseorang yang roboh ke lantai. Suara serak Ki Harpa terdengar berteriak: "Mohon kalian suka bermurah hati, jangan harpa itu kalian rusak."

"Huh, siapa sudi ambil harpamu yang bobrok itu, simpanlah sendiri dan boleh kau serahkan kepada It-cu-king-thian, hm, kuatirnya mungkin kau takkan bisa memetik harpamu lagi untuk dia." Itulah suara sang Toako yang kedengaran ketus dan bengis.

Saking kaget Tan Ciok-sing sudah berjingkrak berdiri dan hendak menerjang keluar. Entah dari mana datangnya tenaga, lekas In Hou menariknya, serta berbisik di pinggir telinganya: "Jangan keluar."

Dari sang kakek sedikit banyak Tan Ciok-sing pernah juga diajarkan Kungfu, tenaganya jelas jauh lebih kuat dari orang dewasa biasa, tapi dia toh tidak kuasa berontak karena tarikan In Hou. Untung Tan Ciok-sing lekas sadar, dengan bekal kepandaianya sekarang, keluar hanya mengantar jiwa percuma, terpaksa dengan lunglai dia duduk di samping In Hou.

Tarikan In Hou juga dilakukan saking gugupnya, gerakan tanpa pikir secara reflek lagi, sungguh tak nyana bahwa dia mampu menahan Tan Ciok-sing, karuan hatinya senang dan kaget pula: "Eh, kenapa mendadak aku sudah punya tenaga?" tapi waktu dia coba berusaha berdiri, kaki masih terasa lemas dan lumpuh tak mampu mengeluarkan tenaga. Sebagai ahli Kungfu sejenak dia melenggong, lantas dia paham duduknya persoalan. Ternyata siapa saja bila dalam keadaan gugup atau berbahaya dapat saja mengeluarkan tenaga besar diluar sadar. Padahal dia sudah terkena racun jahat, bilamana hawa murni dalam tubuh sudah buyar dan tak mungkin dihimpun lagi, tenaga terpendam didalam tubuh jelas takkan mampu dikembangkan. Kini bahwa dia mampu mengerahkan tenaga terpendam itu, ini membuktikan bahwa lwekang yang dia kerahkan sudah membawa hasil.

Dalam hati In Hou tertawa getir: "Ternyata aku masih sebagai orang lumpuh, si lumpuh yang harus dilindungi seorang bocah. Ai, cukup asal aku dapat memulihkan sedikit tenagaku, betapa baiknya. Kini hawa murniku sudah ludes, terpaksa aku harus mulai dari permulaan lagi, tapi untuk mencapai apa yang kuharapkan paling tidak memerlukan waktu satu jam. Umpama benar aku dapat mengumpulkan sedikit tenaga itu, apa pula manfaatnya."

Maklum enam tujuh musuh yang ada diluar semuanya berkepandaian cukup tangguh, umpama betul In Hou dapat memulihkan beberapa bagian tenaganya, juga takkan mampu menandingi mereka. Apalagi tenaga yang dikerahkan In Hou untuk menarik Tan Ciok-sing hanyalah tenaga alamiah yang dimiliki juga oleh manusia umumnya, hakikatnya belum terhitung tenaga lwekang. Maka setelah sekian saat dia berdiam diri sambil pasang kuping, didengarnya Ki Harpa sedang merintih-rintih, serta derap langkah orang banyak yang berlalu tergesa-gesa, lekas sekali suara ribut diluar sudah tak terdengar lagi.

Musuh akhirnya sudah pergi, namun nasib Ki Harpa mungkin celaka dari pada selamat. Setelah mendengar musuh pergi jauh, tapi tidak mendengar suara Ki Harpa minta tolong, sungguh tak kepalang pilu hati In Hou, lekas dia lepas pegangan tangan Tan Ciok-sing, katanya: "Lekas, lekas keluar dan papah kakekmu masuk ke mari."

Waktu Tan Ciok-sing memburu keluar, dilihatnya sang kakek rebah di antara ceceran darah, harpa kesayangannya itu masih dipeluknya dengan kencang.

"Oh, kakek," teriak Tan Ciok-sing dengan kalap dan panik, lekas dia memayang kakeknya. Ki Harpa merintih lemah, bibirnya berada di pinggir telinga cucunya, katanya lirih: "Jangan gembar gembor, jagalah kalau penjahat datang lagi," suaranya lembut seperti bunyi nyamuk, tapi mendengar sang kakek masih mampu bicara, lega juga hati Tan Ciok-sing, lekas dia bopong sang kakek masuk kedalam kamar rahasia.

"Sing-ji, sulutlah pelita, biar kulihat keadaan In Tayhiap, dia, apakah dia sudah baik?"

Begitu masuk kamar rahasia Ki Harpa segera berpesan demikian.

Tan Ciok-sing menurunkan Ki Harpa di pinggir In Hou, lalu menyulut pelita, katanya: "In Tayhiap sudah jauh lebih baik, tapi kau kek..."

In Hou pegang tangan Ki Harpa serta meraba nadinya. Walau In Hou tidak mahir pengobatan, namun mendengar denyut nadi dia bisa juga, terasa denyut nadi Ki Harpa sudah kalut, luka-luka yang diidapnya agaknya sukar tersembuhkan lagi. Karuan seperti tenggelam sanubari In Hou, rasanya lebih dingin waktu terjatuh kedalam rawa hari itu, yakin bahwa dirinya pasti mati, namun penderitaan batin sekarang ternyata jauh lebih menyedihkan.

Tapi Ki Harpa justru mengulum senyum, katanya: "In Tayhiap, keadaanmu memang jauh lebih baik. Tapi jangan kau banyak membuang tenaga percuma," suaranya lebih lantang.

Timbul setitik harapan dalam benak Tan Ciok-sing, tanyanya: "In Tayhiap, apakah kakek masih bisa ditolong?" -sudah tentu dia tidak tahu bahwa semangat kakeknya memang kelihatan lebih segar, padahal itulah tanda-tanda akhir hayatnya.

Menghibur dengan membohonginya atau bicara terus terang? Di kala In Hou sukar berkeputusan ini, Ki Harpa sudah tertawa getir, katanya: "Manusia akhirnya pasti mati, kakekmu sudah berusia tujuh puluh tahun lebih, mati pun tidak perlu menyesal."

Maka pecahlah tangis Tan Ciok-sing, katanya: "Kakek, kau tidak boleh mati dan tidak akan mati, jangan kau tinggalkan aku."

Entah dari mana datangnya tenaga tiba-tiba Ki Harpa membentak: "Sekarang bukan saatnya menangis. Sing-ji, dengarkan pesanku, setelah aku mati, bakar saja rumah ini, selekasnya kau harus menyingkir jauh ke tempat lain."

Sambil menahan air mata Tan Ciok-sing meratap: "Kakek, beritahu padaku, siapakah musuhmu?"

Berkata Ki Harpa dengan suara serak: "Aku tidak tahu, aku tidak mengharap kau menuntut balas sakit hatiku. Yang kuharapkan semoga kau dapat menunaikan keinginanmu, lekas tolong In Tayhiap dari tempat bahaya ini bersama harpa kuno itu," suaranya semakin lemah.

"Tidak, kek," teriak Tan Ciok-sing, "aku ingin tahu, kakek, kepada mereka kau bilang, It-cu-king-thian yang melukai kau, apa itu betul?" sebetulnya dia tidak mendengar jelas apa yang dikatakan kakeknya, tapi dari percakapan orang-orang jahat itu tahu tentang keadaan kakeknya. Kini dia tahu bahwa Kiam-boh yang dibicarakan kakeknya dikatakan sudah direbut It-cu-king-thian adalah untuk menipu para penjahat, lalu tentang It-cu-king-thian melukai dirinya, apakah juga bukan untuk mengelabui musuh?

Seperti teringat sesuatu, sesaat dengan suara terputus-putus Ki Harpa mengeluarkan tiga patah kata: "Bukan, bukan dia."

Legalah hati Tan Ciok-sing, dalam hati dia membatin: "Kiranya betul hanya untuk menipu musuh. Sebenarnya aku tidak pantas curiga kepada It-cu-king-thian."

Memangnya mungkin Lui Tayhiap tega mencelakai kakek?"

Tapi In Hou yang sudah kenyang makan asam garamnya kehidupan lain pula kesimpulannya, setelah mendengar omongan Ki Harpa bertambah tebal rasa curiganya. Pikirnya: "Kalau It-cu-king-thian orang baik, kenapa Ki Harpa memberitahu kepada para penjahat itu bahwa dialah yang merebut Kiam-boh? Memangnya tujuannya hendak melimpahkan petaka kepada It-cu-king-thian?"

"Lalu siapa yang melukai kau waktu kakek pulang dari rumah keluarga Lui?" tanya Tan Ciok-sing menegas.

Ki Harpa jadi marah, serunya: "Aku tidak ingin kau menuntut balas, maka kau tak usah turut campur." Tan Ciok-sing mengiakan, namun mimik wajahnya masih menampilkan rasa curiga dan penasaran.

Ki Harpa menjadi luluh perasaannya, agaknya dia ingin memberi penjelasan, maka rahsia yang ingin disimpannya terpaksa dia jelaskan setelah menghela napas panjang: "Memang aku terluka di rumah keluarga Lui, tapi urusan tiada sangkut pautnya dengan Lui Tayhiap. Ai, sayang sekali, aku sudah tiada kesempatan menjelaskan kepadamu."

Tan Ciok-sing berkata: "Kakek, apakah aku bersama In Tayhiap boleh sembunyi ke rumah keluarga

Lui?"--Ternyata dia tidak

curiga kepada It-cu-king-thian, namun hanya merasa heran, bahwa kakeknya terluka parah di rumah keluarga Lui, kenapa tidak menyuruh dirinya pergi kesana minta penjelasan kepada Lui Tayhiap, tapi malah suruh dia membawa In Hou pergi ke tempat jauh.

Lekas Ki Harpa berkata: "Tidak, jangan. Jangan kita bikin sengsara orang lain, tak perlu kau mencari keterangan kepada Lui Tayhiap."

In Hou membatin: "Tadi kau bilang Kiam-boh dan diriku telah direbut oleh Lui Tin-gak, bukankah keterangan bohong ini sudah membikin susah mereka?" tapi tidak enak dia utarakan isi hatinya ini. Apalagi dalam hati dia sudah maklum: "Dia suruh cucunya pergi ke tempat jauh, pasti kuatir It-cu-king-thian bertindak diluar batas, cucu yang satu-satunya ini pun dibunuh It-cu-king-thian sekalian."

Agaknya Ki Harpa sudah meraba isi hatinya ini, katanya: "Kukatakan bahwa Kiam-boh terjatuh ke tangan It-cu-king-thian, karena memenuhi permintaan Lui Tayhiap sendiri."

Sudah tentu In Hou takkan mau percaya akan keterangan ini, tapi Tan Ciok-sing cukup tahu akan watak kakeknya, dia percaya sebelum ajalnya sang kakek pasti tidak akan mengapusi dirinya, maka dia bertanya: "Kenapa?"

"Lui Tayhiap sudah menduga bahwa peristiwa barusan pasti akan terjadi selekas mungkin. Kalau dia memaksaku untuk berkata demikian, terpaksa aku memenuhi pesannya itu."

Diam-diam Tan Ciok-sing berpikir: "Lui Tayhiap menyuruh kakek berbuat demikian, mungkin untuk menarik perhatian para penjahat itu untuk menghadapinya, sehingga orang-orang jahat itu mengendorkan perhatiannya untuk mencari jejak In Tayhiap?"

Suara Ki Harpa semakin lemah, katanya: "Sing-ji, jangan kau banyak tanya, aku juga tidak punya banyak waktu untuk bicara dengan kau. Aku, aku, aku ..." akhir katanya suaranya sudah lirih dan tidak terdengar lagi.

"Kakek," teriak Tan Ciok-sing dengan tersirap, "masih ada pesan apa lagi?" Perlahan jari-jarinya mengelus dada sang kakek, "Huuaah" tiba-tiba Ki Harpa memuntahkan sekujur riak kental yang berdarah.

Seperti ada sesuatu yang masih belum diselesaikan kalau tidak dikatakan rasanya hati belum puas, tiba-tiba dia menarik napas panjang membangkitkan semangat, katanya: "Setelah aku mati, bakar saja rumah ini, biar aku ikut diperabukan disini. Dan lagi..."

Sampai disini pelan-pelan dia berpaling ke arah In Hou, katanya perlahan: "In Tayhiap, kau akan segera sembuh, kumohon suka-lah kau merawat cucuku ini."

Menahan sedih In Hou berkata: "In-kong (tuan penolong), legakan hatimu. Aku tidak punya putra, cucumu akan kuanggap sebagai putraku sendiri."

Ki Harpa tersenyum simpul, katanya: "Baik, syukurlah, puaslah hatiku." Pelan-pelan mata pun terpejam.

Lekas Tan Ciok-sing meraba hidung sang kakek, pernapasannya telah berhenti, badannya pun sudah mulai dingin. Seketika terasa dunia seperti berputar jungkir balik, sambil memeluk jenazah sang kakek, ingin menangis tapi tak keluar suara, sekian lama dia mematung.

"Nak," ujar In Hou tersendat haru, "nangislah, nangislah sepuas hatimu."

Sesaat lamanya baru Tan Ciok-sing memekik dan meratap gerung-gerung, air matanya bercucuran menetes di atas jazat sang kakek, tercampur dengan darah yang berlepotan di badannya.

Betapa haru dan pilu hati In Hou, namun dia tidak menangis. Dalam hati dia berkata: "Duduk perkara yang sebenarnya memang belum jelas, tapi It-cu-king-thian tak terhindar dari kecurigaan. Jikalau Kungfuku bisa pulih kembali, pasti akan kubuat perhitungan dengan dia, jikalau kodrat telah menentukan beginilah nasibku selanjutnya, terpaksa kuturunkan kepandaianku kepada Ciok-sing. It-cu-king-thian jelas bukan tokoh sembarang tokoh, bukan mustahil seperti yang dikatakan kawanan penjahat itu, dia memang berintri dengan Le Khong-thian untuk mencelakai diriku. Umpama Ciok-sing dapat belajar setingkat kepandaianku sekarang, mungkin dia tetap takkan mampu menuntut balas sakit hati kakeknya. Lalu bagaimana baiknya?"

Tiba-tiba didengarnya diluar seperti ada suara orang, In Hou terkejut, katanya gugup: "Jangan menangis Sing-ji, seperti ada orang datang."

Maka terdengar seorang bergelak tawa diluar, katanya:

"Ternyata di balik dinding ini ada pintu rahasianya, untung aku cukup cerdik, diluar tahu Toako diam-diam aku putar balik ke mari lagi." -kiranya orang ini cukup ahli juga dalam bidang bangunan, tapi Toako yang dia katakan tadi tidak tahu akan kemahirannya ini. Sebetulnya tadi

dia sudah merasa curiga bahwa di balik dinding pasti ada apa-apanya, karena tamak dan ingin mengangkangi Kiam-boh itu, sengaja dia diam saja. Setelah semua orang pergi, dia mencari alasan meninggalkan rombongan terus lari balik kesini secara diam-diam.

Sungguh tak terperikan rasa kaget Tan Ciok-sing, setelah berjingkrak dia sudah siap meniup padam pelita, pikirnya hendak melabrak penyatron di tempat gelap. Tapi In Hou mendadak berseru: "Jangan padamkan pelita. Lekas petik harpa, lekas bawakan irama harpa."

Tan Ciok-sing bingung, tapi dalam keadaan mendesak ini, dia sudah tidak banyak pikir lagi, nada suara In Hou seperti membawa tenaga yang tak dapat ditolaknya, dalam keadaan kebingungan itu, dia hanya menurut petunjuk In Hou.

Lekas petikan senar harpa berkumandang, tapi In Hou mengerutkan kening, katanya lirih: "Kau harus bersikap tenang terhadap keadaan sekitarmu, anggaplah kau tidak melihat dan mendengar apa-apa, pusatkan konsentrasimu untuk memetik Khong-ling-san bagian pertama."

Tan Ciok-sing tahu dengan bantuan irama harpa baru In Hou akan dapat mengumpulkan tenaga, lekas dia tenang diri dan pusatkan pikiran, maka petikan harpanya kini jauh lebih mantap dan lebih merdu.

Di tengah alunan irama harpa yang syahdu itulah mendadak terdengar suara gedubrakan keras, pintu rahasia yang terpasang di atas dinding dijebol secara kasar oleh orang jahat itu.

"Anak bagus, jangan takut, teruskan petikan harpamu," demikian In Hou memberi dorongan mental.

Langkah kaki dari jauh semakin mendekat, setelah melewati tujuh tombak lorong di sebelah kiri sana, akhirnya orang jahat itu melangkah masuk ke kamar rahasia ini. Sementara itu Khong-ling-san kebetulan tengah membawakan kisah pertemuan antara dua sahabat yang telah lama dimadu cinta dan kangen lalu bertamasya dalam suasana manis madu, iramanya enteng lincah dan jenaka meriangkan hati.

In Hou tenggelam dalam suasana riang terhanyut oleh merdunya irama harpa, hatinya tenang pikiran mantap, seolah-olah dia tidak mendengar dan melihat akan kedatangan orang asing ini, perlahan setitik demi setitik hawa murninya mulai dihimpun kedalam pusar.

Langkah kaki pendatang itu mengganggu juga ketentraman hati Tan Ciok-sing, tanpa terasa dia menoleh ke arah In Hou, sedikit lena, jari jemarinya kelihatan sedikit gemetar lagi, maka irama yang semula riang lembut dan cepat itu mendadak menjulang tinggi seperti melengking.

Semula In Hou mengerutkan kening, tapi lekas sekali dia unjuk senyum seperti menghibur Tan Ciok-sing, katanya: "Nak, tak usah takut, teruskan petikanmu."

Tan Ciok-sing tersentak sadar, sadar bahwa detik-detik genting antara mati hidup ini sekali-sekali dirinya tidak boleh lena, maka dia menuruti pesan In Hou. Kembali irama harpanya mengalun lembut dan ringan cepat seperti semula dalam tempo yang sama.

Begitu masuk ke kamar rahasia, melihat keadaan ini, orang itu melenggong sejenak, mau tidak mau hatinya ragu dan was-was. Jazat Ki Harpa, jelas terkapar di atas lantai. Sementara In Hou duduk membelakangi dinding, tidak bergerak tidak menunjukkan suatu perubahan mimik mukanya yang pucat, jelas yang satu mampus yang lain luka parah. Tapi pemuda itu justru setenang itu memetik harpanya seperti tidak terjadi apa-apa disini.

"Sandiwara apa yang tengah mereka lakukan?" Demikian batin orang itu. "Apakah kakek ini pura-pura mati? Apakah luka-luka In Hou tidak separah apa yang kita duga?" Setelah melenggong sejenak akhirnya dia berpikir pula: "Betapa taraf Kungfu In Hou, kalau dia tidak terluka parah dan mampu bergerak leluasa, mana mungkin dia membiarkan aku masuk ke mari? Hm, agaknya dia sengaja hendak menipu dan menggertak aku, kenapa aku harus jeri. Umpama kakek keparat ini betul pura-pura mati, tingkat kepandaiannya jelas bukan tandinganku, apa yang harus kutakuti?" Dalam keadaan kebat kebit ini akhirnya bertambah besar nyali orang itu, dua langkah dia maju, kakinya menendang jenazah Ki Harpa, dia ingin tahu apakah Ki Harpa pura-pura mati atau betul-betul sudah mati, sekaligus dia pun ingin melihat reaksi In Hou.

In Hou tetap tidak bergeming, malah akhirnya memejamkan mata.

Irama harpa tiba-tiba terhenti, Tan Ciok-sing membentak: "Jangan sentuh kakekku." Agaknya dia tidak kuasa menahan emosi. Padahal orang itu sudah menendang jenazah Ki Harpa sampai membalik celentang, sekali coba ternyata sudah kenyataan bahwa dia sudah mati.

Mendadak Tan Ciok-sing berjingkrak berdiri, hardiknya: "Bangsat, aku, aku..." dia ingin bilang 'aku akan adu jiwa dengan kau', tiba-tiba didengarnya In Hou menghela napas perlahan.

Helaan napas perlahan, tapi bagi pendengaran Tan Ciok-sing seperti palu godam yang mengemplang kepalanya, hatinya tersirap, lekas dia membatin: "Apa gunanya aku adu jiwa dengan dia? Aku berkorban tidak jadi soal, tapi In Tayhiap akan ikut menjadi korban." Sekilas dia menenangkan pikiran dan hati, lalu duduk kembali mulai memetik harpanya.

Orang itu terbahak-bahak, katanya: "Kau, kau kenapa? Baik, kau larang aku menyentuh kakekmu, biar aku menyentuhmu saja."

Kali ini Tan Ciok-sing seperti tidak mendengar gertakan, dengan sepenuh hati dia lanjutkan petikan lagu Khong-ling-san bagian pertama sampai ritme terakhir.

Karuan orang itu marah karena merasa disepelkan: "Setan cilik, apa yang sedang kau lakukan? Berani kau tidak hiraukan pertanyaanku, biar kucekik kau sampai mampus," kedua tangan sudah terpentang dengan gaya hendak menubruk maju dan ma mencekik leher Tan Ciok-sing.

Mendadak In Hou membuka mata, katanya dingin: "Ada pertanyaan apa boleh kau tanya padaku, kau ingin memiliki barang yang kau incar, hanya kepadaku saja kau boleh tanya. Jangan kau sentuh bocah ini, kalau tidak jangan harap kau bisa berhasil."

Orang itu terbahak-bahak senang, katanya menoleh: "Bagus, biar kutanya kau saja. Asal kau bicara jujur, memangnya aku sudi cari perkara dengan setan cilik ini. Nah katakan, dimana Kiam-boh yang diberikan kepadamu oleh Thio Tan-hong?"

"Ke marilah dan ambil sendiri," ucap In Hou.

Sudah tentu orang itu tidak menduga bahwa In Hou mau memberikan Kiam-boh itu segampang ini kepadanya, karuan hatinya kaget dan senang, pikirnya: "Agaknya kakek keparat ini memang menipu kita, hakikatnya Kiam-boh itu tidak dirampas oleh It-cu-king-thian. Tapi kenapa It-cu-king-thian tidak membunuh dan merebut Kiam-bohnya itu? Menurut dugaan, kakek ini jelas terluka parah setelah keluar dari rumah keluarga Lui, terang terluka waktu It-cu-king-thian

mengompres keterangannya, memangnya It-cu-king-thian tidak tahu kalau In Hou berada di rumahnya?"

Beranjak dua langkah orang itu segera menyeringai dingin: "Ambil ya ambil, memangnya aku takut kau menipuku," di tengah tawa sinisnya mendadak dia ayun sebelah tangannya, sebatang Kong-piau tahu-tahu melesat ke arah In Hou.

Terendus bau amis oleh In Hou, dia tahu piau baja ini berlumur racun. Karuan mencelos hatinya: "Akhirnya aku tak mampu

melindungi bocah ini."-jelas

piau baja itu sudah hampir mengenai In Hou, dalam jarak yang sudah dekat itu mendadak menjulang naik melesat ke atas, ujung piau yang runcing tajam boleh dikata menyerempet hidung In Hou dan "Trap" menancap di atas dinding. Ternyata sambitan piau ini hanya bertujuan memancing reaksi In Hou apakah dia masih memiliki kepandaian sejati. Cara sambitannya tadi pun menggunakan kepandaian khusus, merupakan timpukan piau kelas tinggi.

In Hou menekan perasaan, kini dia lebih yakin bahwa taruhan kali ini dirinya telah memungut kemenangan. Ternyata dia sudah mengira bahwa orang ini pasti takkan berani segera membunuhnya, karena belum memperoleh Kiam-boh yang diincarnya.

Mendengar suara "Trap" yang cukup keras itu Tan Ciok-sing terkejut, sebelum dia berpaling In Hou sudah keburu membentak: "Jangan hiraukan dia, teruskan petikanmu."

Orang itu tergelak-gelak, katanya: "In Tayhiap memang bernyali besar, sungguh kagum, sungguh kagum."

In Hou mendengus ejek, katanya: "Tempat dimana Kiam-boh itu disimpan, hanya aku saja yang tahu, dengan maksud baik aku ingin berikan kepadamu, kau sebaliknya hendak mencelakai aku."

Orang itu segera unjuk seri tawa ramah, katanya: "In Tayhiap, aku hanya mencoba keberanianmu, harap maaf dan tidak berkecil hati."

"Di hadapan orang jujur tidak perlu kau membual," jengek In Hou pula. "Jelas kau tidak akan membiarkan aku hidup, memang aku juga sudah berkeputusan untuk mati. Tapi jangan kau mengusik bocah inj, kalau tidak paling aku mati lebih cepat dan Kiam-boh itu jangan harap dapat kau miliki."

Orang itu pun sudah cukup berpengalaman sebagai insan persilatan, semula dia masih menaruh curiga, kenapa seramah ini In Hou sudi memberikan Kiam-boh itu kepadanya, setelah mendengar permintaan In Hou baru dia tahu persoalannya. Pikirnya: "Jadi Kiam-boh itu ingin dia tukar dengan jiwa si bocah. He, he, biarlah aku sekedar memberi muka kepadanya, setelah Kiam-boh berada di tanganku, memangnya bocah ini mampu terbang ke langit?" dengan tawa dibuat-buat segera dia berkata: "In Tayhiap, jangan terlalu curiga, aku Oh Lo-Sam walau bukan tokoh kenamaan, dikalangan Kangouw namaku cukup cemerlang juga, memangnya aku sudi mengurus seorang bocah? Dari pada itu hadiah pemberianmu nanti sungguh tak terhingga nilainya, oleh karena itu aku berjanji akan bantu mengobati luka-lukamu."

In Hou pura-pura percaya akan obrolannya, katanya perlahan: "Kuharap omonganmu dapat dipercaya. Baiklah, dukunglah aku berdiri, antarkan aku ambil Kiam-boh itu."

Bagi insan persilatan yang memiliki kepandaian tinggi, dikala jiwa terancam, secara reflek akan timbul reaksinya untuk menyelamatkan diri. Tadi pisau baja timpukan orang boleh dikata menyerempet hidungnya, bukan saja tubuhnya tidak kelihatan bergeming dia pun tidak berusaha menangkap piau, maka Oh Lo-sam mengira bahwa In Hou memang sudah kehabisan tenaga,

legalah hatinya, bergegas dia memburu maju hendak memapah orang. Tak nyana dalam waktu sedetik saja, tiba-tiba Oh Lo-sam merasa pergelangan tangannya linu pegal, tahu-tahu urat nadinya sudah dicengkram oleh In Hou. Sekali meronta usaha Oh Lo-sam gagal membebaskan diri, baru sekarang dia insaf bahwa dirinya telah tertipu lawan, saking kagetnya, kontan dia angkat sebelah kakinya terus menendang.

Diam-diam In Hou juga mengeluh: "Celaka, aku memang tidak berguna lagi."

Mendengar suara pergumulan mereka, Tan Ciok-sing tak tahan sabar lagi, tanpa merasa petikan jarinya pada senar-senar harpa menjadi kacau, sehingga nada irama harpanya meninggi satu nada. Untung In Hou segera berteriak: "Teruskan petikanmu."

Di tengah alunan suara harpa itulah mendadak In Hou gerakan telapak tangan mengengjot, pukulan telapak tangan ini merupakan sisa-sisa tenaga dalamnya yang terpendam, bagaimanapun liehaynya Oh Lo-sam, mana dia mampu menerimanya? Lengking jeritannya terdengar mengerikan, seperti bola yang dilempar tubuhnya jungkir balik ke belakang. Tapi tendangan kakinya ternyata juga berhasil mengenai ulu hati In Hou.

Seperti bola yang dilemparkan tubuh Oh Lo-sam melayang lewat dari atas kepala Tan Ciok-sing.

"Bluk" menumbuk dinding, kepalanya pecah, darah dan otaknya berceceran, mayatnya rebah celentang di kaki tembok sana.

Tahu-tahu irama harpa pun berhenti. Ternyata pada detik-detik menentukan ini Tan Ciok-sing berakhir pula membawakan lagu Khong-ling-san.

Waktu dia menoleh dilihatnya darah meleleh dari ujung mulut In Hou, mukanya pucat seperti kertas putih. Bergegas Tan Ciok-sing taruh harpanya terus memburu maju ke depan In Hou, tanyanya dengan

Suara gemetar: In Tayhiap, kenapa kau?"

In Hou menarik napas perlahan-lahan, lalu berkata: "Anak bagus, dengarkan kata-kataku, jangan banyak tanya," sisa-sisa hawa murni yang berhasil dihipunnya boleh dikata sudah berantakan, racun yang mengeram dalam tubuhnya juga sudah kumat, umpama barusan tidak tertendang ulu hatinya oleh Oh Lo Sam, diapun sudah tahu bahwa jiwanya takkan dapat ditolong lagi.

"Anak bagus, aku takkan bisa menuntut balas sakit hati kakekmu. Selanjutnya tergantung usahamu sendiri untuk menuntut balas."

Mendengar kata-kata ini Tan Ciok-sing terperanjat. Wajah In Hou mengulum senyum lebar, katanya: "Anak baik, -tak usah sedih, kini bukan saatnya kau bersedih, dengarlah pesanku yang terakhir."

"Anak baik, kau adalah sahabatku yang terakhir, sahabat yang paling dapat kupercaya," sampai disini tiba-tiba teringat olehnya akan Tam Pa-kun, kalau dua jam sebelum ini ada orang tanya dia siapa temannya yang terakhir, tanpa ragu-ragu dia pasti menyebut nama Tam Pa-kun. Tapi setelah dia mendengar percakapan kawanannya penjahat dengan Ki Harpa tadi, meski kenyataan belum bisa membuktikan bahwa Tam Pa-kun dan It-cu-king-thian berintrik mencelakai dirinya, namun kepercayaannya kepada kedua orang ini sudah luntur.

Betapa takkan menyedihkan, bila seseorang di saat-saat ajalnya mendadak menyadari bahwa kawan yang dianggapnya paling karib ternyata mengatur tipu daya untuk mencelakai jiwanya.

Pandangan In Hou menjadi gelap, hatinya seperti disayat-sayat, lekas dia menghirup napas, kepada diri sendiri dia menghibur dengan pikiran begini: "Tidak, bagaimana boleh aku mencurigai Tam-toako, Tam-toako pasti bukan manusia serendah itu. Kalau It-cu-king-thian memang sukar dikatakan." Lalu dia berpikir pula: "Bagi diriku, soal yang terpenting Sekarang adalah selekasnya memberi pesan apa yang perlu kupesan kepada anak ini. Jangan kata Tam-toako, meski It-cu-king-thian itu baik atau jahat, sekarang tak perlu aku menghabiskan tenaga dan pikiran untuk mempersoalkan hal ini."

"Aku tahu kau ingin belajar Kungfu, tapi aku kurang setimpal menjadi gurumu, karena umpama benar kau berhasil belajar setingkat diriku, mungkin kau tetap takkan mampu menuntut balas," sejenak berhenti dia lalu melanjutkan: "Tapi, aku bisa mewakili seseorang menerima kau sebagai murid, dia adalah Thio Tan-hong yang diakui secara mutlak oleh kaum persilatan sebagai jago nomor Satu ui jagai ini. Dia adalah pamanku."

Tan Ciok-sing sesenggukkan, katanya: "In Tayhiap, aku hanya ingin kau hidup, biar tak usah aku belajar Kungfu."

In Hou tertawa sedih, katanya: "Siapa tidak ingin hidup? Tapi kalau aku tidak panjang umur, anak bodoh, kalau kau tidak mau belajar Kungfu, lalu siapa yang akan menuntut balas kematian kakekmu? Aku, aku ingin kau mendengar petunjukku..." tanpa terasa suaranya semakin lemah, napaspun mulai memburu.

Memeluk badan orang, Tan Ciok-sing menggoyang-goyang tubuh In Hou, teriaknya: "In Tayhiap sadarlah kau."

Tiba-tiba In Hou membuka mata, katanya lemah: "Tak usah kuatir, aku tidak akan segera mati. Tadi sampai dimana aku bicara?"

"Katamu kau hendak mewakili Thio Tan-hong menerimaku sebagai murid," sementara dalam hati dia membatin: "Siapa tahu apakah Thio Tan-hong sudi menerima diriku sebagai murid?"

In Hou seperti dapat meraba jalan pikiranya, katanya lebih lanjut: "Thio Tan-hong semayam di Ciok-lin, kau harus mencarinya kesana, setelah menghadapinya, tuturkan kejadian yang menimpa diriku kepadanya, barang-barang peninggalanku juga harus kau tunjukkan kepadanya, pasti dia percaya kepadamu dan menerimamu sebagai murid. Kau pernah meyakinkan Iwekang tidak?"

"Kakek pernah mengajarkan cara bersemedhi dan mengatur napas," sahut Tan Ciok-sing.

"Bagus, itu sudah cukup. Dalam kotak itu terdapat pelajaran pukulan ilmu golok, di samping itu ada pula beberapa lembar tulisan tangan Thio Tan-hong, yaitu pelajaran Bu-bing-kiam-hoat. Didalam buku pelajaran ilmu pukulan itu, tercantum pula pelajaran inti sari cara mempelajari Iwekang, kau harus mempelajarinya dengan rajin dan tekun, baru selanjutnya maju lebih jauh mempelajari ilmu yang lain."

"Besok juga kau harus meninggalkan tempat ini langsung menuju ke Ciok-lin," demikian ucap In Hou lebih lanjut, "tapi, usia Thio Tan-hong sudah lanjut, aku kuatir mungkin kau takkan bisa menemuinya lagi. Oleh karena itu kuminta kau mempersiapkan diri untuk mempelajari ilmu Iwekang tingkat tinggi itu seorang diri. Thio Tan-hong juga meninggalkan sebuah gambar peta yang menerangkan dimana dia bakal menyimpan Kiam-boh ciptaannya, tadi ada kuselipkan didalam lempitan pelajaran Bu-bing-kiam-hoat dan semuanya sudah kuserahkan kepadamu. Umpama Thio Tan-hong sudah meninggal, kau boleh mencarinya sesuai petunjuk peta itu."

Dengan bakat dan kemampuanmu, aku yakin tanpa bimbingan guru kau pun akan dapat menyelami dan mempelajarinya dengan baik dan berhasil.

Setelah berhasil meyakinkan ilmu dan menuntut balas sakit hati kakek, bawalah Kiam-boh milik Thio Tan-hong itu ke Thian-san dan serahkan kepada Ciangbunjin Thian-san-pay Toh Thian-tok. Dia adalah murid besar Thio Tan-hong, atau juga Toa-subengmu. Tuturkan kepadanya apa yang terjadi, aku percaya bahwa dia akan mengakui kau sebagai Sutenya, sampai disini napasnya sudah semakin memburu dan megap-megap, setelah menguras tenaga baru dia mampu bersuara.

"Tapi bagaimana aku bisa tahu siapa musuhku?" demikian dalam hati Tan Ciok-sing berpikir. Melihat In Hou sudah menderita begitu, walau masih banyak pertanyaan yang ingin dikemukakan, karena tidak tega dia batalkan niatnya.

Tiba-tiba In Hou gigit ujung lidah sendiri membangkitkan semangat pula, katanya meninggikan suara: "Ada satu hal perlu kuperingatkan kepadamu, kau harus selalu ingat, hati manusia sukar diraba, sekali-kali jangan kau mudah percaya kepada orang lain, meski dia seorang pendekar besar yang tersohor di seluruh jagat ini."

Mencelos hati Tan Ciok-sing, teriaknya: "In Tayhiap, apakah It-cu-king-thian maksudmu?"

"Betul, musuhku sudah jelas yaitu Le Khong-thian dan seorang gembong iblis she Siang, siapa kawan penjahat yang meluruk datang tadi belum diketahui, tapi kedua kelompok orang itu mungkin punya hubungan dengan It-cu-king-thian, dari pesan kakekmu tadi sebelum ajal, kemungkin In It-cu-king-thian lah yang menjadi biang keladinya. Tapi lantaran kuatir kau juga ketimpa bencana, maka dia tidak berani menjelaskan kepadamu."

Beberapa patah kata ini laksana halilintar yang menggelegar sampai

Tan Ciok-sing berkunang-kunang, hatinya menjadi risau dan gundah. It-cu-king-thian kan teman baik kakek, mana mungkin, mana bisa mungkin? Tapi kakek suruh aku merat ke tempat jauh, aku dilarang minta perlindungan kepadanya? Kakek bilang tidak ingin dia terseret dalam peristiwa ini, apakah ini kata-kata setulus hatinya? Ai, mungkin keterangan In Tayhiap lebih bisa dipercaya.

Rintihan In Hou seketika menyadarkan lamunan Tan Ciok-sing, katanya kaget: "In Tayhiap, kau ..."

Dengan suara terputus-putus In Hou berkata: "Golok pusakaku kuberikan kepadamu, kacang emas itu kau boleh ambil sebagai ongkos perjalanan, bagaimana juga harus pergi ke Ciok-lin, yakinilah ilmu, tuntutlah kematian kakek dan sakit hatiku."

"In Tayhiap," teriak Tan Ciok-sing, "aku pasti menuntut sakit hatimu. Masih ada pesan apa pula kepadaku?" lalu dia dekatkan kuping di depan bibir In Hou.

Didengarnya suara In Hou selirih nyamuk berkata: "Aku punya seorang putri, bernama In San, usianya sebaya kau, kau adalah sahabatku, tak berani aku menganggapmu sebagai anakku, tapi aku harap kau menganggapnya sebagai kakak, kalian... kalian..." tiba-tiba suaranya tak terdengar lagi.

"Baiklah, aku akan mencari In-cici," seru Tan Ciok-sing. Waktu dia meraba hidung In Hou ternyata napasnya sudah berhenti.

Kakek sudah meninggal, In Tayhiap yang harus dia lindungi atas perintah sang kakek kini juga berangkat menyusul kakek. Sekian lama Tan Ciok-sing mematung mengawasi kedua sosok jenazah yang terkapar di hadapannya, seolah-olah sedang bermimpi buruk yang tidak ada gunanya. Seumpama sebuah perahu tanpa nakoda yang terombang-ambing di tengah lautan. Tan Ciok-sing sudah kehabisan akal sehat, tidak tahu apa yang harus dia lakukan, sampai rasa takut, sedihpun telah dilupakan, perasaannya hambar, ingin dia menangis, tapi air mata seperti kering. Sebetulnya kakek menyuruh dia menolong jiwa In Hou, tapi kenyataan justru In Hou yang telah menyelamatkan jiwanya dan berkorban jiwa, pendekar besar yang kenamaan, demi menyelamatkan jiwa anak gunung yang miskin ini, rela berkorban jiwa raga, sampai akhir hayatnya dia masih belum tahu siapa sebetulnya biang keladi yang mencelakainya. Detik-detik terakhir hayatnya, hanya bisa menganggap dirinya — — bocah yang baru saja dikenalnya - sebagai sahabat karibnya yang terdekat. "Ai, mungkin sampai akhir hayatnya dia takkan mati dengan meram dan tentram."

"Kakek tugas yang kau serahkan kepadaku tak mampu kulaksanakan, aku telah menyia-nyiakan harapanmu. Kakek, makilah aku, hajarlah aku!" memeluk jenazah kakeknya, Tan Ciok-sing menggoyang-goyangnya sambil meratap dan menangis. Sungguh kasihan, jazat sang kakek yang sudah dingin itu, bagaimana bisa mendengar ratapannya dan memakinya?

"Klotak" tiba-tiba didengar sesuatu benda jatuh di atas lantai. Ternyata itulah sejilid buku pelajaran lagu Khong-ling-san yang disimpan dan dipandang sebagai pusaka oleh kakeknya.

Dengan pandangan nanar Tan Ciok-sing jemput buku itu, di balik beberapa lembar, lalu berkata: "Kakek inilah Gim-boh (buku harpa) milikmu yang berharga, hanya bagian pertama yang kau ajarkan kepadaku. Kini aku harus berpisah dengan kau, selanjutnya tiada orang yang akan mengajar aku memetik harpa lagi. Aku maklum kau tidak ingin mengajarkan Khong-ling-san bagian belakang, tapi kalau Khong-ling-san putus turunan, matipun kau tidak akan meram dengan tenang. Kakek sekarang biar kupetikkan sebuah lagu, lagu Khong-ling-san bagian belakang inilah untuk mengantar keberangkatanmu," setelah membetulkan letak harpa, dia membuka halaman buku serta mulai memetik lagu Khong-ling-san bagian belakang.

Sang kakek memang tidak pernah mengajarkan tapi dalam keadaan sedih dan pilu sekarang, hatinya dirundung duka nestapa lagi, makna lagu Khong-ling-san bagian belakang justru cocok dan serasi dengan keadaannya sekarang.

Belum pernah belajar tapi dia bisa membawakan lagu itu dengan baik sekali, mungkin ini merupakan pengalaman yang mengesankan selama hidupnya. Bila sang kakek masih hidup entah dirinya akan dipuji atau ditegor. Betapa kontrasnya suasana yang serba terbalik ini, pada hal usianya baru lima belas, pemuda bak kembang baru mekar. Tapi petikan lagunya adalah sedemikian mempesona dan mengetuk sanubari, sehingga seseorang pendatang yang tidak diundang sampai mendengarkan dengan berdiri kesima. Sedangkan Tan Ciok-sing tenggelam dalam petikan lagunya yang mengenaskan, hakikatnya dia tidak tahu bahwa seseorang telah berada didalam kamar rahasia itu.

Pada bait terakhir dari petikan lagunya tiba-tiba terdengar suara "Tring" salah satu dari lima senar harpanya putus, Tan Ciok-sing kaget dan tersentak sadar, waktu dia angkat kepala baru dilihatnya seorang laki-laki besar dengan jambang bauk lebat telah berdiri di hadapannya.

Bagai mimpi buruk yang bergelombang, tamu yang tak diundang ini ternyata adalah It-eu-king-thian Lui Tin-gak. Sesaat Tan Ciok-sing tercengang, tiba-tiba teringat pesan In Hou sebelum ajalnya tadi bahwa It-cu-king-thian yang satu ini kemungkinan sekongkol dengan para penjahat itu, atau lebih jelasnya dialah biang keladi dari musibah yang menimpa kakeknya dan In Tayhiap.

"Untuk apa dia ke mari? Mungkinkah dia tidak tahu kalau In Tayhiap sudah mati dan hendak membunuhnya? Apakah dia akan melepas dan mengampuni aku?" darah seperti bergolak dalam tubuh Tan Ciok-sing, emosinya sudah berkobar, hampir saja dia memaki: "Bagus sekali, kau pendekar besar palsu yang pura-pura baik hati ini, belum cukup kau mencelakai kakekku dan In Tayhiap, nah sekarang giliranku, bunuhlah aku," tapi entah kenapa, mungkin karena terlalu berduka, seperti mimpi buruk saja, tenggorokannya tersumbat mulut sudah terpentang tapi suaranya tidak keluar.

It-cu-king-thian sendiri juga berdiri melenggong sekian saat, seperti dalam alam mimpi yang buruk juga, tiba-tiba dia tersentak mengawasi tiga jenazah yang menggeletak didalam kamar ini, lalu menoleh mengawasi Tan Ciok-sing dengan pandangan lengang, dia kenal Ki Harpa, kenal Oh Lo-sam yang tadi terpukul mati oleh In Hou, tapi dia tidak pernah kenal siapa In Hou adanya.

Akhirnya Lui Tin-gak dapat menguasai suasana, setelah perasaannya tenang,

pandangannya yang hambar teralih dari jenazah In Hou ke arah Tan Ciok-sing, tanyanya dengan suara gemetar: "Kakekmu sudah mati?"

Tan Ciok-sing tidak menjawab. Dari sorot matanya Lui Tin-gak dapat merasakan betapa besar dendam dan rasa permusuhan bocah ini terhadap dirinya.

Dia menarik napas dingin, sedih dan pilu hati Lui Tin-gak, "perluah kujelaskan kepada anak ini?" sesaat dia bimbang, akhirnya tidak menjelaskan, lalu bertanya: "Apakah orang ini In Tayhiap? Bagaimana dia bisa mati?"

Akhirnya meledak juga emosi Tan Ciok-sing, serunya beringas: "Bagaimana kematian In Tayhiap, memangnya kau sendiri belum tahu?"

Berkaca-kaca mata Lui Tin-gak, "Biang" tiba-tiba dia memukul dada sendiri keras-keras, teriaknya: "In Tayhiap, akulah yang salah dan berdosa kepadamu, aku datang terlambat. Ki Harpa, langkahku kali ini pun juga salah, seharusnya aku tidak menyuruhmu pulang, pendekar macam apa aku ini, sahabat tuaku sendiri tidak mampu aku melindunginya."

"Kucing menangisi tikus, pura-pura welas asih," dalam hati Tan Ciok-sing memaki, dilihatnya Lui Tin-gak menghampiri jenazah kakeknya terus membungkuk, agaknya hendak membopong kakeknya.

"Jangan kau sentuh kakekku," walau tahu dengan seujung jari Lui Tin-gak saja orang mampu menamatkan riwayatnya, tapi entah dari mana datangnya keberanian, dengan tegas dia larang Lui Tin-gak menyentuh kakek yang dicintainya.

Betapa tenar dan besar wibawa It-cu-king-thian didalam bulim, biasanya hanya dia yang memerintah dan memberi petunjuk, orang lain tiada yang berani membangkang perintahnya, kapan dia pernah dibentak seperti ini? Tapi hari ini dia seperti menciut nyalinya berhadapan dengan sikap keren dan beringas Tan Ciok-sing, dengan tawa getir dia menarik balik kedua tangan serta mundur dua langkah.

"Nak, pasti kau menyangka akulah yang mencelakai kakekmu," dengan tawa kecut It-cu-king-thian berkata.

Tan Ciok-sing menatapnya dengan pandangan mendelik, jengeknya: "Tak perlu kau menjelaskan padaku, jikalau kau tidak pernah berbuat kesalahan, tak perlu kau merasa gugup atau menyesal."

"Bukankah kau ingin menuntut balas sakit hati kakekmu?" tanya Lui Tin-gak.

Tan Ciok-sing pasrah nasib, serunya membusung dada: "Betul, aku bersumpah menuntut balas sakit hati kakek, kalau kau takut kelak aku menuntut balas, sekarang kau bunuh aku, kalau tidak..."

"Kalau tidak kenapa?" terpukul sanubari Lui Tin-gak, meski dirundung duka, agaknya dia merasa kagum juga berhadapan dengan anak yang pemberani.

"Kelak aku akan belajar Kungfu, datang suatu hari dengan kedua tanganku ini akan kupenggal kepala biang keladi yang membunuh kakek dan In Tayhiap," demikian sahut Tan Ciok-sing lantang.

Agaknya Lui Tin-gak hendak berkata, namun dia tampak ragu-ragu. Sesaat lamanya baru dia berkata: "Bagus, semoga terlaksana cita-citamu, aku tidak akan membela diri, kalau kau anggap aku sebagai musuh boleh silakan saja. Tapi untuk membunuhku tidak akan segampang yang kau kira, oleh karena itu seperti apa yang kau katakan tadi, belajarliah Kungfu dengan rajin. Ai..." dari nada bicaranya, terasa masih ada omongan yang ingin di ucapkan, tapi mendadak dia urungkan, lalu sikapnya kentara seperti tengah pasang kuping mendengarkan sesuatu.

Memang betul, dia mendengarkan sesuatu, mendengar suitan panjang yang melengking di kejauhan. Letak rumah keluarga Tan ini berada di puncak gunung di belakang Cit-sing-giam, suitan panjang itu terdengar berkumandang dari arah Cit-sing-giam.

Suitan keras bak pekik naga gerungan harimau, mengalun tinggi melampaui puncak gunung melintasi sungai masuk ke rumah terdengar oleh kuping It-cu-king-thian. Tapi terdengar dari jarak yang begitu jauh, hanya tokoh macam Lui Tin-gak yang melatih mendengar angin membedakan benda, memiliki lwekang tinggi lagi baru bisa mendengarnya dengan jelas. Tan Ciok-sing hanya menerka-nerka dalam hati melihat sikap orang yang aneh, namun dia membadek orang tentu mendengar apa-apa.

Suitan itu sendiri agaknya berada diluar dugaannya, tapi tidak merasa asing mendengar suitan seperti ini. Sungguh kaget dan senang hati It-cu-king-thian, pikirnya: "Apakah itu Say-cu-hong-kang Tam Pa-kun? Kukira dia tidak akan ke mari. Tapi suitannya itu terdengar bergelombang putus-putus bernada sedih pula, dengan kadar lwekangnya tidak sepantasnya sampai begitu? Wah, celaka, mungkin Tam-toako juga terluka."

Belum habis dia berpikir, terdengar pula suara gelak tawa gemuruh beberapa orang, letaknya tidak jauh di belakang rumah keluarga Tan ini. Lekas sekali langkah kaki orang-orang ini pun sudah terdengar. Seketika mendelik mata Lui Tin-gak, air muka pun berubah, tiba-tiba dia menerobos lari keluar.

Gerak gerik Lui Tin-gak yang tenburu-buru secara mendadak lagi, Tan Ciok-sing kaget dibuatnya. Tapi lega pula hatinya, agaknya kejadian berada diluar dugaannya. Semula dia sangka Lui Tin-gak takkan membiarkan dirinya hidup, suruh dirinya belajar Kungfu hanyalah kata cemoohan belaka, bak umpama kucing yang mempermainkan tikus yang hampir dicaploknya. Tak kira tiba-tiba Lui Tin-gak lari pergi.

"Mungkin mendengar musuh yang lebih liehay akan datang, maka dia buru-buru melarikan diri, tapi kalau dia hendak membunuhku, segampang membalik telapak tangan, sedetik juga jiwaku sudah tamat, kenapa tidak dia bunuh aku dulu baru pergi?" pikir punya pikir Tan Ciok-sing tidak habis mengerti, dia menjadi bingung bahwa Lui Tin-gak betul-betul meninggalkan dirinya dengan

segar bugar. Tapi lekas sekali dia pun sudah mendengar suara banyak orang di belakang rumahnya.

Yang paling menusuk pendengaran adalah gelak tawa yang keras seperti benda keras beradu. Itulah suara tawa sang "Toako" yang semalam menggeledah rumahnya itu.

Maka terdengar suara Lui Tin-gak berkata: "Aku sudah memeriksanya. Ki Harpa sudah mati tapi In Hou tidak kutemukan, Oh Lo-sam pun tidak ada disana."

Kata-kata Lui Tin-gak dapat didengarnya jelas, tapi percakapan orang-orang lain justru tidak didengarnya jelas, yang kedengaran hanyalah gelak tawa mereka. Sudah tentu Tan Ciok-sing tidak tahu, bahwa Lui Tin-gak sengaja menggunakan ilmu mengirim suara gelombang panjang untuk didengar olehnya.

Sayang dalam sanubarinya sudah diliputi rasa permusuhan dan dendam terhadap Lui Tin-gak, sudah tentu tak pernah terpikir oleh Tan Ciok-sing bahwa Lui Tin-gak telah membantu dirinya terhindar dari bencana lain yang bakal menimpa dirinya, sengaja dia memancing para penjahat itu ke tempat lain.

"Hmmm, memang tidak meleset dugaan In Tayhiap, bukti sudah nyata bahwa It-cu-king-thian ternyata berkomplot dengan para penjahat pembunuh kakek, hubungan mereka terdengar begitu intim, agaknya memang segolongan," demikian pikir Tan Ciok-sing.

Entah apa yang dikatakan sang "Toako", lalu terdengar pula suara Lui Tin-gak: "Jadi sekarang Tam Pa-kun sudah kecundang di tangan kalian? Memang apa pula yang kalian takuti atas dirinya? He? Hee, kalian takut balas digigit sebelum ajalnya? Baiklah, aku ikut kalian kesan a, bekerja lebih baik hati-hati, jangan sampai dia di tolong orang lagi seperti In Hou. Umpama sudah mati, kita harus temukan jenazahnya baru hati merasa lega," sampai disini percakapan selanjutnya tidak terdengar lagi. Waktu itu sudah mendekati kentongan ke empat, suasana malam nan sunyi lengang, terdengar suara jengkrak dan kodok bersahutan.

"Betapa jahatnya It-cu-king-thian ini," demikian batin Tan Ciok-sing, "entah siapa pula orang she Tam yang dibicarakan itu, kalau dianiaya kawanan penjahat ini, pasti dia dari golongan pendekar sejati. Dari nada suara It-cu-king-thian, bukan mustahil dia teman baik In Tayhiap."

Urusan selanjutnya yang harus diselesaikan Tan Ciok-sing sudah cukup merisaukan hatinya, memangnya dia juga tahu dirinya tidak punya kepandaian untuk mencampuri urusan orang lain. Setelah menenangkan hati, teringat pesan kakek dan In Hou dia harus meninggalkan rumah sebelum terang tanah.

"Tugas yang terpenting sekarang adalah mengebumikan kakek," demikian pikir Tan Ciok-sing, "kakek paling suka dolan di Cit-sing-giam, aku harus mengebumikan kakek disana." Tapi masih ada In Hou, tak mungkin sekaligus dia membawa dua jenazah keluar pintu. Kalau sekarang dia mengubur In Hou lebih dulu, jelas waktunya tidak keburu lagi. Teringat pesan In Hou segera dia berjongkok dan menyembah kepada jenazah In Hou, katanya: "In Tayhiap, mohon maaf bahwa terpaksa aku merabukan dirimu, abumu kelak akan aku antarkan ke rumahmu dan kuserahkan langsung kepada putrimu." Setelah jenazah In Hou diperabukan, abu tulang belulangnyanya dia simpan didalam sebuah guci kecil, lalu dia panggul sang kakek dan menyelundup keluar dari jalanan rahasia lain yang menembus diluar rumahnya. Api masih berkobar di rumahnya, malah tambah besar, sesuai pesan kakeknya dia bakar habis rumahnya yang dicintainya.

Tak berani dia berpaling mengawasi kobaran api yang menyala terang, dengan menggendong sang kakek sambil memeluk harpa peninggalannya serta membawa abu In Hou, dia lewat jalanan kecil yang lebih pendek menuju ke Cit-sing-giam.

00000000

Dugaan Lui Tin-gak memang tidak meleset, orang yang bersuit panjang dari arah Cit-sing-giam memang Tam Pa-kun adanya. Kira-kira mendekati tengah malam tadi baru dia tiba di tempat perjanjian dengan In Hou. Sudah tentu dia tidak bertemu dengan siapa saja.

Dalam hati Tam Pa-kun tertawa getir: "Aku terlambat tiga hari, memangnya In Toako harus menunggu terus disini? Hm, selama hidup baru sekali ini aku ingkar janji, untung terhadap sahabat karib, In Toako pasti juga menduga bahwa di tengah jalan mungkin terjadi sesuatu atas diriku, ya ah apa boleh buat."

Justru hubungannya teramat intim dengan In Hou, walau orang sudah pergi, dia yakin In Hou pasti ada meninggalkan tanda apa-apa, supaya dirinya lekas dapat menemukan In Hou.

Waktu dia mengetik batu api, betul juga dilihatnya di atas dinding karang ada goresan panah yang ditinggalkan In Hou dengan Kim-kong-cay-lat.

Sesaat dia masih belum bisa menangkap arti dari goresan panah itu bahwa kini In Hou berada didalam Cit-sing-giam, apalagi percikan api dari goresan batu api itu pun hanya samar-samar saja sehingga kurang jelas, maka dia kira In Hou masih meninggalkan tulisan di dinding karang ini, maka dia maju mendekat dan mengamati.

Baru saja dia tiba di bawah dinding, tiba tiba kakinya menginjak tempat kosong, kiranya dia menginjak lobang jebakan yang di atasnya hanya ditutupi rumput-rumput kering, karena tidak menduga dan kurang waspada maka Tam Pa-kun terjeblos jatuh kedalam lobang. Tapi Tam Pa-kun memang jago kelas satu yang liehay, meski kejadian amat mendadak dan kaget pula, tapi dia tidak menjadi gugup atau bingung, belum lagi kakinya menyentuh dasar lobang, sebelah kakinya segera menendang ke samping, "Biang" dengan menjejak dinding lobang tubuhnya yang sudah amblas itu mendadak melejit ke atas, di tengah hamburan debu dan pasir, tangkas sekali dia sudah melompat keluar dari lobang jebakan.

Pada detik-detik yang hampir menentukan mati hidupnya ini, terasa hawa dan gemerdep sinar dingin menyolok mata, ternyata di dasar lobang jebakan ada tertancap enam puluh batang golok yang mengkilap tajam, ujung golok yang runcing tajam menghadap ke atas siap menyambut badan mangsanya, kalau Tam Pa-kun betul-betul jatuh ke bawah, bagaimana akibatnya dapatlah dibayangkan. Tapi meski dia terhindar dari hutan golok di bawah lobang, namun tak kuasa menghindari dari hujan panah yang serabutan. Di kala tubuhnya melambung ke atas keluar lobang itulah belum kakinya menginjak bumi, dari atas batu-batu cadas sekitarnya telah berhamburan anak panah selebat hujan. Pada hal tubuhnya masih terapung, betapapun tinggi kepandaianya, tak mungkin menangkis dan menghindari. Namun menghadapi saat-saat kritis ini Tam Pa-kun jumpalitan mundur ke belakang, berbareng kedua telapak tangan memukul dan menepuk, puluhan batang panah kena dirontokkan oleh angin pukulan. Namun demikian, masih ada tiga batang panah yang mengenai tubuhnya. Sebatang menembus telapak tangan kiri, sebatang menancap di pundak kanan, daif sebatang lagi lebih berbahaya, mengincar mukanya, hanya beberapa senti saja hampir matanya terpanah buta.

Begitu kedua tangan menggentak, panah yang menancap di pundak tergetar lepas dan mencelat jatuh. Lalu dia cabut pula panah yang menancap di mukanya, darah bercucuran membasahi selebar muka dan tubuhnya, hardiknya murka! "Bangsat keparat rendah, yang punya nyali hayo keluar," meski terkena tiga batang panah, lukanya cukup parah, namun perbawanya masih kelihatan garang dan perkasa.

Dari tengah gerombolan rumput tiba-tiba menjulur sebatang tombak panjang, seorang membentak: "Orang she Tam, kematian di depan mata, masih berani bertingkah," ujung tombak kontan menusuk ke arah Tam Pa-kun. Sasaran tusukan tombak adalah pusar, serangannya keji, tenaganya besar.

Tam Pa-kun balas membentak: "Serangan bagus," sekali pegang dia tangkap ujung tombak lawan. Diluar tahunya di rumpun pohon sebelah kiri ada seorang musuh pula yang sembunyi, tanpa banyak mengeluarkan suara tiba-tiba dia menyergap maju seraya membacok dengan golok, paha kanan Tam Pa-kun terkena bacokan. Para pemanah yang berada di atas cadas melihat musuh luka lagi sama bersorak kegirangan.

Di tengah sorak gembira kawanannya penjahat itu terdengar Tam Pa-kun menggerung keras disusul dua kali jeritan orang yang meregang jiwa. Ternyata dalam keadaan terluka itu, Tam Pa-kun masih sempat angkat kaki kirinya menendang penjahat yang bersenjata golok itu kena ditendangnya terjungkel kedalam jurang. Sekali cengkram lagi, penjahat yang bersenjata tombak kena dijinjing terus dilempar beberapa tombak jauhnya, untung kawanannya penjahat yang lain sempat menangkapnya beramai-ramai sehingga jiwanya tidak melayang, tapi tulang pundaknya telah teremas hancur oleh Tam Pa-kun. Sigap sekali Tam Pa-kun juga telah mengeluarkan golok pusaka, dengan jurus. Me-can-pat-hong (bertempur delapan penjuru di waktu malam), goloknya menimbulkan segulungan sinar perak untuk menyampok dan merontokkan hujan panah terus menerjang ke atas batu cadas.

Sudah tentu kawanannya penjahat sama panik dan ribut. Tam Pa-kun sudah puluhan tahun malang melintang di Kangouw mengandalkan tujuh puluh dua jurus Kim-na-jiu dan enam puluh empat jurus Phoan-liong-to-hoat, nama besarnya memang tidak kosong. Karuan kawanannya penjahat itu sama ketakutan dan berteriak: "Minggir, jangan melawan secara kekerasan."

"Kurcaci yang hina dina..." hardik Tam Pa-kun, tapi belum habis dia memaki, terdengar suara "Tang" kembang api berpijar, ternyata golok Tam Pa-kun membacok batu, untung dia juga sempat kendalikan diri, kalau tidak hampir saja dia menumbuk batu.

Pentolan penjahat menjadi girang, teriaknya: "Tam Pa-kun, kau sudah terkena panah kita yang beracun, racun sudah bekerja dalam tubuh, coba sampai kapan kau masih segarang ini."

Tam Pa-kun menahan emosi dan kendalikan pernapasan

mengerahkan lwekang, betul juga terasa mukanya mulai kebal dan gatal sekali, pandangannya pun sudah menjadi gelap.

Waktu itu kira-kira sudah menjelang kentongan ketiga, ada sinar bintang, biasanya mata Tam Pa-kun amat tajam, waktu dia melompat keluar dari lobang jebakan tadi, lapat-lapat masih bisa di lihatnya bayangan beberapa orang. Tapi sekarang segalanya serba gelap. Karuan mencelos hati Tam Pa-kun: "Mungkinkah matakku sudah buta?"

Saking senang pentolan penjahat itu tertawa pula, oloknya: "Supaya kau tidak menjadi setan gentayangan, mati jangan penasaran, biarlah kujelaskan. Hehe, Tam Pa-kun, kali ini kau salah

menilai, kita dari Tok-liong-pang meski bukan terhitung perserikatan besar, namun di kalangan persilatan juga ada sedikit nama, kenapa kau begitu memandang kami serendah ini."

Tam Pa-kun menyeringai dingin, katanya: "O, kiranya kau inilah Thi Ou Pangcu dari Tok-liong-pang? Sungguh aku kurang hormat."

Thi Ou tergelak-gelak, katanya: "Tidak berani. Tapi orang she Thi ini bukan terhitung penjahat rendah kelas kambing bukan?"

Tam Pa-kun tertawa dingin, jengeknya: "Aku tahu Tok-liong-pang kalian malang melintang dan banyak membuat kejahatan di daerah tenggara, belakangan memperoleh tulang punggung macam Le Khong-thian. Hm, hm, ketahuilah, dalam pandangan aku orang she Tan, Tok-liong Pangcu macam tampangmu ini tidak lebih hanya segelintir belut belaka."

Saking gusar Thi Ou malah tertawa bergelak, katanya: "Tam Pa-kun, matamu sudah picak tak perlu aku memakimu, kenyataan kau sudah punya mata tidak bisa melihat. Sekarang biar kau bertingkah beberapa kejam lagi, akhirnya jiwamu toh terenggam di tanganku. Bidik dia," anak buah Tok-liong-pang segera berpecah, maka anak panah kembali beterbangan.

Mendadak Tam Pa-kun membentak: "Apa yang kau tertawakan? Memangnya tidak terima? Baiklah, diberi tidak membalas kurang hormat, sekarang sambutlah senjata rahasiaku. Kalau kau mampu menangkap krikil kecil ini, kuangkat jempol dan kuakui kau adalah Hohan."

Golok dipindah ke tangan kiri Tam Pa-kun mainkan senjatanya sekencang kitiran sampai hujan deras pun takkan tembus, berbareng, tangan kanan terayun, sebutir krikil yang tadi dijempurnya ditimpukkan ke atas pucuk batu cadas.

Puncak batu karang tingginya ada tujuh delapan tombak, krikil sekecil itu ditimpukkan dari bawah ke atas, namun daya luncurnya ternyata menderu kencang. Thi Ou terhitung tokoh persilatan juga, begitu mendengar deru luncuran krikil kecil ini, mau tidak mau hatinya terkejut juga, tak pernah terbayang dalam benaknya, bahwa setelah terpanah tiga batang panah beracun, Tam Pa-kun masih memiliki lwekang sekuat ini. Dia tahu dengan bekal lwekang yang dimilikinya sekarang jelas takkan mampu menyambut krikil kecil ini, lekas dia ayun tameng besi yang dipegangnya, "Tang" krikil kecil itu kena disampuknya pergi.

Tak nyana daya luncuran krikil kecil itu masih belum lenyap, ditangkis lagi maka mencelat miring kesana dan kebetulan mengenai seorang penjahat yang berdiri di samping Thi Ou. Kepandaian orang ini sebetulnya juga tidak rendah, jabatannya adalah Toa-thaubak didalam Tok-liong-pang, namun dia tidak meniru perbuatan sang Pangcu untuk menyampuk pergi krikil itu, karuan kepalanya seketika bocor keluar kecap, saking kesakitan dia menjerit sambil menjengking merintih-rintih. Sudah tentu kejadian ini menimbulkan kegemparan di antara kawanan penjahat, yang bernyalai kecil seketika mengkeret dan sembunyi di belakang batu tanpa berani mengintip, apa lagi melongok keluar. Tapi ada juga seorang penjahat yang menyangka Tam Pa-kun sudah buta, maka dia membidik serta memanah. Diluar tahunya, meski matanya sudah buta, namun pendengaran Tam Pa-kun dapat membedakan datangnya serangan. Begitu mendengar suara busur dipentang, kontan dia timpuk sebutir krikil lagi ke arah penjahat itu.

Kungfu penjahat yang satu ini jauh lebih rendah dari Toa-thaubak tadi, mana dia mampu menahan Tam-ci-sin-thong Tam Pa-kun yang dilandasi lwekang tingkat tinggi? Tahu akan datangnya mara bahaya mulutnya terentang hendak menjerit, kebetulan dua gigi depannya seketika protokol, darah memenuhi seluruh mulutnya, tapi keadaannya jauh lebih mending dibanding luka-luka yang diderita Thaubak tadi.

Saking ketakutan, kawanan penjahat itu tak berani lepas panah lagi, Tam Pa-kun menarik napas, perlahan-lahan dia memanjat ke lamping gunung, maksudnya pura-pura hendak menghadang jalan mundur kawanan penjahat itu. Pimpinan kawanan penjahat segera memberi tanda gerakan tangan menyuruh anak buahnya lekas mengundurkan diri. Tanpa perintahnya sebetulnya kawanan penjahat itu sudah sama ngacir. Pimpinan itu lari sembunyi ke suatu tempat yang menurut perkiraannya tak mungkin dicapai oleh Tam Pa-kun terus pentang mulut memaki: "Orang she Tam, silakan kau main gagah-gagahan disini, sebelum hari terang tanah nanti, aku akan kembali mengubur tulang belulangmu."

Tam Pa-kun mendengarkan dengan cermat, didapatinya bahwa kawanan penjahat sudah pergi jauh, tanpa merasa dia menghela napas lega, namun setelah perasaan longgar, seketika kepala terasa pusing tujuh keliling, tak kuat dia bertahan lebih lama lagi.

Untung mengandalkan kekuatan Iwekangnya dia mampu melindungi jantung supaya tidak keracunan, dalam waktu singkat terang jiwanya belum ajal. Tapi rasa gatal dimukanya sungguh sukar ditahan lagi, matapun sudah tak mampu terbuka.

Mau tak mau Tam Pa-kun tertawa getir sendiri, pikirnya: "Agaknya aku akan jadi buta, jikalau aku dapat bertemu dengan Lui-toako, mungkin jiwaku bisa tertolong, tapi matakku sudah buta, bagaimana bisa pergi mencarinya? Hehe, tak nyana setengah umur aku malang melintang di Kangouw, hari ini terjungkal dan menemui ajal di tangan penjahat rendah." Dengan pilu dia tertawa panjang, dia yakin jiwanya pasti takkan tertolong lagi.

Mendadak tei gerak pikirannya, tanpa kuasa dia menjerit tertahan, "Celaka, goresan arah panah di dinding batu tadi pasti peninggalan In-toako dengan tenaga jarinya yang hebat, musuh justru menggunakan tanda goresannya itu untuk menjebakku masuk perangkap. Bukan mustahil In-toako juga telah celaka dibokong mereka," lalu dia berpikir pula: "Tak jadi soal aku mati, namun nasib .In-toako belum kuketahui, matipun takkan meram. Bagaimana juga aku harus berusaha memberifah kepada It-cu-king-thian. Em, kini kira-kira sudah menjelang kentongan keempat."

Karena tekadnya ini Tam Pa-kun segera mengerahkan, sisa tenaganya, golok dimasukkan ke sarungnya, dengan golok panjang sebagai tongkat dia menggeremet turun dari Cit-sing-giam, yang diharapkan sebelum terang tanah, dirinya belum mati karena keracunan, bila di jalan pegunungan bisa bertemu dengan penduduk, dia bisa minta bantuan untuk mengantar dirinya ke rumah keluarga Lui.

Entah berapa lama dan jauh Tam Pa-kun berjalan, yang nyata tenaganya sudah semakin lemah, untuk melangkah setindak juga terasa berat dan sukar. Akhirnya dia menghela napas panjang, pikirnya: "Tak kira akhirnya aku harus mati dan terkubur di gunung kenamaan ini. Tapi sekarang aku belum boleh mati, kalau aku mati, siapa akan memberi kabar kepada It-cu-king-thian? Siapa pula yang bisa mewakili aku mencari jejak In-toako?" tiba-tiba kupingnya menangkap suara sesenggukan, entah siapa sedang menangis tak jauh di depan sana. Karuan hati Tam Pa-kun kaget dan girang, batinnya: "Thian yang maha kuasa memang adil, akhirnya kutemukan juga seseorang disini. Tapi entah siapa dia, kenapa menangis begitu sedih di tempat ini?"

Orang yang menangis ini bukan lain adalah Tan Ciok-sing yang sedang mengebumikan kakeknya di bawah Cit-sing-giam. Dengan golok pusaka milik In Hou, dia menggali liang lahat, dengan cara sederhana dia mengubur kakeknya, lalu berlutut serta berdoa: "Kakek di alam baka semoga kau melindungiku sehingga berhasil kuyakinkan ilmu tinggi, kelak aku akan kembali menuntut balas sakit hatimu, waktu itu baru akan kubangun pula pusaramu."

Sebetulnya dia kuatir bila di atas Cit-sing-giam masih ada musuh yang ketinggalan, maka dia tidak berani menangis, namun sebelum berpisah ini, tak kuasa dia membendung duka nestapa ini, air matapun bercucuran.

Tiba-tiba dia mendengar langkah orang yang mendatangi ke arahnya, sudah tentu Tan Ciok-sing kaget, bergegas dia melompat berdiri seraya berpaling, kebetulan didengarnya pula suara gedebukan, seseorang berlepotan darah roboh terkapar tak jauh di sebelah sana. Mendadak tergerak benak Tan Ciok-sing, teriaknya sambil memburu maju: "Apakah she Tam?"

Tam Pa-kun sudah tidak tahan lagi, namun mendengar pertanyaan Tan Ciok-sing, tercekot hatinya, lekas dia meronta bangun dengan siku menahan badan lalu berduduk melolos golok melintangkan di depan dada, katanya: "Siapa kau! Dari mana kau tahu akan diriku?"

Maklum meski Tam Pa-kun amat terkenal di kalangan Kangouw, tapi dia yakin seorang penduduk pegunungan takkan mungkin kenal dirinya maka timbul rasa curiganya, kuatir kawanan penjahat meluruk datang pula, maka dia bersiaga.

"Jawab dulu pertanyaanku. Kau kenal In Hou, In Tayhiap tidak?" tanya Tan Ciok-sing.

Tam Pa-kun ragu dan bingung, katanya: "Kalau kenal kenapa, kalau tidak kenal bagaimana? Siapa kau sebetulnya?"

"Aku adalah sahabat In Tayhiap, jikalau kau kenal dia, suka lah kau percaya padaku, bicaralah sejujurnya."

Kaget dan girang hati Tam Pa-kun, namun dia juga tidak berani percaya seratus persen. Dari suara Tan Ciok-sing dia yakin bahwa usianya masih terlalu muda, logat suaranya tidak mirip orang dewasa, pikirnya: "Kedengarannya usianya baru lima belas, bagaimana mungkin dia adalah sahabat In Tayhiap?"

Namun dalam menghadapi jalan buntu seperti dirinya sekarang, meski memperoleh setitik harapan juga tak boleh disia-siakan, mau tidak mau dia harus percaya. Maka katanya: "Baik, aku

mempercayaimu. Memang aku she Tam bernama Pa-kun, sahabat In Tayhiap sejak puluhan tahun yang lalu. Siapa namamu?"

Tan Ciok-sing segera menyebut namanya. Tam Pa-kun melenggong, pikirnya: "Tan Ciok-sing, belum pernah aku mendengar nama ini."

Tan Ciok-sing berkata: "Tam Tayhiap, apakah kau pun dibokong dan teraniaya oleh kawanan penjahat itu?"

Kembali Tam Pa-kun kaget dibuatnya, gagang golok digenggamnya lebih kencang, tanyanya: "Darimana kau tahu?"

"Lukamu parah, aku sendiri tak bisa lama berada disini, harap suka lah kau percaya kepadaku, turunkan golokmu, biar kuperiksa apakah aku mampu menolong dan mengobati luka-lukamu?"

Mendengar orang bicara secara jujur dan tulus, Tam Pa-kun berpikir: "Terang aku takkan bisa mencapai rumah keluarga Lui, apa boleh buat, biarlah kupertaruhkan jiwaku ini," lalu dia turunkan golok, katanya: "Tak perlu kau keburu nafsu mengobati lukaku, kalau kau adalah sahabat In Tayhiap, lekas kau beritahu kepadaku, bagaimana keadaannya sekarang?"

Serba susah untuk menerangkan, Tan Ciok-sing berpikir: "Lukanya begini parah, bila kuberitahu In Tayhiap sudah ajal, mungkin..."

Tidak mendengar jawabannya, Tam Pa-kun membentak: "Bagaimana keadaan In Tayhiap, kenapa kau tidak bersuara?"

Tan Ciok-sing kertak gigi, katanya: "Seperti keadaanmu sekarang In Tayhiap juga dibokong dan terluka oleh musuh."

"Dimana dia sekarang?" tanya Tam Pa-kun, bahwa In Hou juga terbokong memang sudah diduganya, maka dia tidak begitu kaget dan heran.

"Aku tidak tahu, Tam Tayhiap, suka kau beri kesempatan supaya aku menyembuhkan luka-lukamu dulu, setelah kau menyembuhkan luka-luka ini baru mampu mencarinya bukan?"

Tam Pa-kun cukup luas pengetahuannya, dia tahu bahwa Tan Ciok-sing belum bicara sejujurnya, namun kini dia sudah percaya bahwa Tan Ciok-sing tidak akan mencelakainya, batinnya: "Mungkin dia tahu bahwa kawanannya penjahat itu memang liehay, maka dia tidak berani banyak bicara," lalu katanya: "Aku tidak akan segera mati, tolong pergilah kau mengundang It-cu-king-thian ke mari."

Ganti Tan Ciok-sing yang berjingkat kaget, katanya: "Apa itu It-cu-king-thian, aku tidak tahu."

"Kalau kau sahabat In Hou, mana mungkin tidak tahu nama besar It-cu-king-thian Lui Tin-gak?"

"Kalau kau tidak percaya, yah apa boleh buat. Tapi bagaimana juga, luka-lukamu harus disembuhkan dulu," tanpa hiraukan reaksi Tam Pa-kun, lekas dia maju membersihkan noda-noda darah di muka orang serta membubuhi Kim-jong-yok.

Kakek Tan Ciok-sing pernah belajar pengobatan, maka dia pernah membuat sendiri Kim-jong-yok dan ohat-obat pemunah racun umumnya, walau dalam hal pengobatan Tan Ciok-sing belum mendapat ajaran langsung dari sang kakek, sedikit banyak juga sudah pernah menyelaminya, waktu dia meninggalkan rumah, obat-obatan yang diperlukan juga dibawanya serta.

Luka-luka Tam Pa-kun sudah membengkak besar dan berwarna hitam berbau amis lagi, setelah menjejalkan sebutir pil penawar racun ke mulut orang, Tan Ciok-sing berpikir: "Semoga racun yang mengeram dalam tubuhnya tidak sejahat racun yang mengenai In Tayhiap, syukurlah kalau pil penawar racun buatan kakek ini dapat menyembuhkan luka-lukanya."

Apa yang diterka Tan Ciok-sing memang tidak meleset, Tok-liong-pang atau sindikat naga beracun meski menggunakan nama "racun", betapun dia perserikatan dari aliran kelas dua, panah beracun yang mereka pergunakan terang tidak sejahat racun yang digunakan gembong iblis she Siang yang digunakan melukai In Hou. Setelah menelan pil penawar itu, lekas Tam Pa-kun kerahkan hawa murni membantu khasiat obat bekerja lebih cepat, terasa dada lebih enteng dan wangi, dia tahu meski pil obat ini bukan obat penawar yang tepat untuk memunahkan kadar racun panah, namun jiwanya jelas tertolong, paling tidak dapat dipertahankan untuk beberapa kejam lagi.

Akhirnya Tam Pa-kun menghela napas lega, katanya: "Adik cilik, banyak terima kasih. Sekarang sudah terang tanah belum?"

"Belum, tapi tidak akan lama lagi."

"Baiklah, keadaanku sekarang tidak berbahaya lagi, tolonglah kau pergi mengundang It-cu-king-thian ke mari, aku yakin kau pasti mengenalnya."

"Tidak, jangan kau mencari It-cu-king-thian," kata Tan Ciok-sing prihatin.

"Kenapa?" Tam Pa-kun menegasi.

Sampai disini percakapan mereka, tiba-tiba dari lereng gunung sebelah sana terdengar langkah kaki serombongan orang yang turun ke mari, lekas sekali suara percakapan mereka pun terdengar, dan yang sedang bicara kebetulan justru It-cu-king-thian Lui Tin-gak.

Lekas Tam Pa-kun merebahkan diri serta menempelkan telinga di atas tanah, didengarnya It-cu-king-thian Lui Tin-gak sedang berkata: "Kenapa bayangan setanpun tidak kelihatan, kemana Tam Pa-kun menyembunyikan diri?"

Bukan kepalang girang hati Tam Pa-kun, pikirnya: "Sungguh kebetulan, orang yang kuharapkan kebetulan telah datang." Baru saja mulutnya terpentang dan hendak berteriak memanggil Lui Tin-gak, mendadak mulutnya didekap tangan orang sehingga suaranya tak terdengar. Tam Pa-kun boleh dikata sudah kehabisan tenaga, meronta juga tak berhasil. Tapi dia tahu yang mendekap mulutnya jelas adalah Tan Ciok-sing. Didengarnya Tan Ciok-sing berbisik di pinggir telinganya: "Tam Tayhiap, jangan kau bersuara."

"Kenapa? Kenapa?" Timbul tanda tanya dalam benak Tam Pa-kun, namun lekas sekali dia sudah mendengar suara seorang yang sudah amat dikenalnya berkata tertawa: "Tak usah kuatir, Tam Pa-kun terkena panah beracun kita, memangnya berapa jauh dia melarikan diri, kita cari perlahan-lahan saja."

Suara orang ini bukan lain adalah Thi Ou Pangcu dari Tok-liong pang yang membokong Tam

Pa-kun tadi. Karuan Tam Pa-kun jadi bingung dan tak habis mengerti, sesaat dia melenggong. Tan Ciok-sing berbisik pula di pinggir telinganya: "Tam Tayhiap, sudah dengar bukan? It-cu-king-thian sekomplotan dengan kawanannya penjahat itu."

Langkah mereka semakin dekat, cepat sekali mereka sudah berada di bawah gunung, cahaya obor pun telah kelihatan. Seorang penjahat mendadak berteriak: "Coba lihat, disini ada noda darah, kita ikuti ceceran darah ini, pasti dapat menemukan jejak Tam Pa-kun."

Detak jantung Tan Ciok-sing seperti bandulan lonceng yang terayun pergi datang. "Bagaimana baiknya?" Saking kepepet dan kebingungan dia sampai kehabisan akal, namun dia insyaf bila jejak mereka disini ketemu oleh musuh maka akibatnya susah dibayangkan.

Di kala Tan Ciok-sing bimbang dan gemetar inilah, mendadak Tam Pa-kun meronta menggentak kepalanya, telapak tangan Tan Ciok-sing yang mendekap mulutnya terlepas, dengan suara lirih Tam Pa-kun berkata: "Jangan hiraukan diriku, lekas kau pergi."

Langkah orang-orang itu sudah semakin dekat lagi.

Sekilas Tan Ciok-sing menenangkan pikiran, pikirnya: "Sakit hati kakek dan In Tayhiap kelak harus aku yang membalasnya. Dari pada aku disini tidak bisa berbuat apa-apa. Bukan mustahil Tam Tayhiap juga celaka di tangan musuh, apalagi aku tentu dengan mudah menyerahkan jiwa raga ini," karena itu dia kertak gigi, Tam Pa-kun berusaha dipapahnya bangun terus diseretnya kedalam semak-semak rumput, lalu berbisik: "Tam Tayaiap, aku akan pergi. Semoga Thian

melindungimu terhindar dari petaka ini. Ada sepatah kata perlu kusampaikan kepadamu, In Tayhiap sudah meninggal, yang mencelakai In Tayhiap juga It-cu-king-thian," habis bicara segera dia mendekam terus menggeremet kesana menyusup pergi di antara semak-semak rumput.

Hampir Tam Pa-kun tidak percaya akan pendengarannya. "Bagaimana mungkin? Lui-toako mana mungkin melukai In-toako? Tapi apa pula maksudnya mencari aku dengan Tok-liong Pangcu?"

Maklumlah Tam Pa-kun dengan Lui Tin-gak adalah sahabat karib bak kakak beradik, secara mutlak dia percaya kepada Lui Tin-gak. Bahwa dia suruh Tan Ciok-sing pergi, bukan lantaran kuatir Lui Tin-gak bakal turun tangan keji terhadapnya, tapi dia kuatir Tok-liong Pangcu yang akan berbuat jahat kepadanya. Walaupun hakikatnya dia belum lagi sempat mencari tahu kenapa Lui Tin-gak bisa bergaul dan berada dalam rombongan Thi Ou.

Tan Ciok-sing menggeremet pergi di tengah semak rumput, meski dia sudah bertindak hati-hati, betapapun akhirnya mengeluarkan suara kereseakan, begitu Thi Ou pasang kuping lalu berkata: "Disana seperti ada suara orang, hayo coba kita periksa kesana," seorang Thaubak berkata: "Pangcu harus hati-hati. Entah racun dalam tubuh Tam Pa-kun sudah kumat belum?"

Thi Ou tertawa, katanya: "Ada Lui Tayhiap di antara kita, perlu apa takut?"

"Betul, kalian tidak usah kuatir," terdengar Lui Tin-gak berkata, "kalau benar Tam Pa-kun sembunyi disini, biar aku menghadapinya. Kalau dia sudah terluka separah itu, yakin aku masih dapat melayaninya."

Thi Ou segera mengumpak, katanya: "Umpama Tam Pa-kun belum terluka juga belum tentu tandingan Lui Tayhiap. Kalau Lui Tayhiap harus menghadapinya, itu berarti membunuh ayam pakai golok kerbau."

Lui Tin-gak tertawa tergelak-gelak, katanya: "Ah, kau terlalu memuji," suaranya amat jumawa.

Diam-diam Tam Pa-kun berpikir pula: "Lui-toako pasti bukan manusia serendah itu, mungkin urusan ini masih ada latar belakang yang tidak kuketahui?" mendadak dia berjingkrak berdiri seraya membentak: "Orang she Tam ada disini, tak usah kalian susah payah mencariku, siapa ingin membunuhku, silahkan maju."

Dia sudah nekad mempertaruhkan jiwanya, kalau Lui Tin-gak tidak seperti apa yang dia duga jelas jiwanya pasti melayang. Tapi dia sudah bertekad untuk melabrak musuh habis-habisan, tujuannya tak lain demi melindungi Tan Ciok-sing melarikan diri.

Melihat Tam Pa-kun mendadak muncul di hadapan mereka, karuan Thi Ou dan anak buahnya sama kaget, perhatian semuanya tertuju kepada Tam Pa-kun, tiada yang tahu kalau di semak rumput sana ada seorang lagi menyembunyikan diri.

Terdengar suara Lui Tin-gak yang berat keren berkata: "Nah, coba kalian lihat, aku akan membunuhnya," pada akhir kata-katanya mendadak telapak tangannya terayun balik memukul ke belakang, "Biang", diluar dugaan orang banyak, yang jadi sasaran pukulannya itu justru dada Tok-liong Pangcu.

Semula Thi Ou berdiri jajar dengan dia, mimpipun tak pernah terbayang olehnya bahwa Lui Tin-gak bakal membunuhnya, kontan tubuh Thi Ou mencelat jauh seperti bola tertendang jatuh beberapa tombak jauhnya. Padahal Bian-ciang yang dilancarkan Lui Tin-gak ini dapat memukul remuk batu, mana Thi Ou kuat menerima pukulan dahsyat ini? "Huuaaah..." di tengah jerit

lengking yang menyayat hati, darah berhamburan dari mulutnya, setelah terguling beberapa kali, akhirnya meringkel diam. Karuan seluruh anak buah Thi Ou terkesima dan pecah nyalinya.

Tam Pa-kun sendiri juga amat haru dan senang pula, akhirnya dialah yang menang dalam pertarungan jiwa ini.

"Tam-toako," seru Lui Tin-gak, "aku datang terlambat."

Baru sekarang anak buah Thi Ou tersentak sadar, tanpa komando serempak mereka melarikan diri. Hanya seorang pengawalnya yang memburu maju hendak memapah Thi Ou.

Mendadak Thi Ou membalikkan tubuh, tiga batang panah beracun tahu-tahvi meluncur mengincar punggung Lui Tin-gak. Lekas-lekas Tam Pa-kun berteriak: "Awat Lui-toako, ada serangan senjata rahasia," karena berhadapan dengan Tam Pa-kun, berarti Lui Tin-gak membelakangi Thi Ou.

"Bagus," bentak Lui Tin-gak, "kebetulan aku bisa pinjam panah beracun ini," sekali menggapai ke belakang, tiga batang panah beracun itu kena di tangkapnya, langsung dia sambitkan pula. Pengawal Thi Ou baru saja sampai di sampingnya, begitu kena timpukan panah beracun kontan dia terjungkal roboh binasa.

Dua batang panah lagi melesat ke arah dua penjahat yang lari paling jauh, seorang lari ke selatan yang lain lari ke utara, jarak mereka sudah seratusan langkah, tak nyana jiwa mereka tak terhindar dari renggutan maut.

Sisa beberapa penjahat yang tak mampu melarikan diri sama meratap minta ampun sambil berlutut. Lui Tin-gak kebacut gemes, sambil kertak gigi dia membentak: "Tok-liong-pang sudah keliwat batas kejahatannya, matipun kalian setimpal," mengembangkan ketangkasan gerak tubuhnya, ke kiri menyapu ke kanan menendang, kepala disusul tendangan maut, menutuk dan menjojoh pula, dalam sekejap saja mayat bergelimpangan, seluruh anak buah Thi Ou habis dibabatnya.

Setelah memberantas kawanan penjahat, It-cu-king-thian menghela napas gegetun, katanya: "Tuhan memang maha pengasih, sebetulnya aku tidak ingin membabat habis mereka, tapi menilai perbuatan mereka hari ini, terpaksa aku harus bunuh mereka."

Tam Pa-kun tahu meski Tok-liong-pang merupakan sindikat kelas dua dalam Kangouw, tapi anggotanya rata-rata pandai menggunakan racun, suka main licik dan sukar dilayani. Kalau mereka tahu sang Pangcu mati di tangan Lui-toako, pasti berusaha menuntut batas dengan cara keji luar biasa. "Ai, demi menyelamatkan diriku, Lui-toako tidak segan mencari permusuhan, tadi hampir saja aku mencurigainya," sungguh bukan kepalang haru dan menyesal hatinya, tanpa kuasa air mata berlinang.

"Tam-toako, bagaimana luka-lukamu?" seru Lui Tin-gak sambil menghampiri. "Haya, kenapa matamu..." setelah dekat baru dia melihat jelas, kedua biji mata Tam Pa-kun membengkak besar berwarna merah seperti buah apel.

Tam Pa-kun tertawa sedih, katanya: "Meski menderita aku terhitung beruntung juga, tadi ada orang yang telah memberi obat kepadaku, jiwaku mungkin takkan berbahaya."

"Mana orang itu?" tanya Lui Tin-gak melengak.

"Sudah lari pergi," sahut Tam Pa-kun.

Lui Tin-gak semakin heran, tanyanya: "Siapakah dia?"

"Aku tidak tahu siapa dia, tapi soal ini kita bicarakan nanti, ada urusan penting yang perlu kutanyakan kepadamu."

"Betapapun kedua matamu harus lekas diobati, hayolah dicuci dulu di sungai sana."

"Mata menjadi buta juga tidak jadi soal, Lui toako, kenapa urusan penting tidak kau bicarakan dulu?"

Lui Tin-gak tahu soal apa yang hendak dibicarakan, hatinya perih seperti disayat-sayat, katanya dengan tertawa dibuat-buat: "Urusan penting apa?"

"In Hou sudah tiba di Kwi-lin, apakah kau sudah bertemu dia?"

"Ya, sudah ketemu."

"Syukurlah. Tadi aku hampir percaya omongan orang lain, kukira dia betul-betul sudah mati," sesaat dia berdiam tidak memperoleh jawaban Lui Tin-gak, walau dia tidak bisa melihat perubahan mimik muka orang, tapi dia sudah merasakan firasat jelek, tanyanya lekas: "Lui-toako, ada yang tidak beres?"

Tersendat suara Lui Tin-gak: "Orang itu memang tidak menipumu. In Tayhiap memang sudah mati."

Mengejang tubuh Tam Pa-kun, sekejap badan menjadi dingin, derita batinnya jauh lebih parah dari siksaan racun panah tadi, lama dia mematung, akhirnya tersentak sadar, teriaknya tak tertahan: "Sudah mati? Bagaimana matinya?"

"Dia dibokong oleh kawanan penjahat di atas Cit-sing-giam."

Tam Pa-kun sudah menduga bahwa In Hou pasti juga mengalami nasib seperti dirinya, tapi mendapat keterangan langsung dari Lui Tin-gak, hatinya tetap kaget dan heran, tanyanya: "Siapakah yang membokongnya?"

"Kabarnya Le Khong-thian dan Siang Po-san."

Gemeretak gigi Tam Pa-kun, katanya: "Kiranya kedua orang ini, apakah mereka masih berada di Kwi-lin?"

"Entah, kukira mereka belum pergi. Karena belum mendapatkan barang yang mereka incar, In Tayhiap mati atau hidup, mereka pasti ingin menyelidiki juga."

"Kalau demikian, jadi mereka juga terluka?"

"Ya, kabarnya mereka juga terluka, beberapa hari ini entah mereka sembunyi dimana menyembuhkan luka-luka itu."

"Tak heran, waktu kawanan Tok-liong-pang mencelakai aku semalam, kedua gembong iblis ini tidak muncul, kalau mereka ikut datang, masakah aku bisa hidup sampai sekarang? Ai, In-toako aku datang terlambat empat hari, sehingga kau menjadi korban, tak nyana lagi bahwa jiwaku ini kau pula yang menolongku."

"Memangnya aku ingin tanyakan Tam-toako," kata Lui Tin-gak, "biasanya kau paling tepat janji, kenapa kali ini sampai terlambat empat hari. Dari percakapanmu barusan agaknya kau sudah menduga bahwa yang mencelakai In-toako adalah kedua gembong iblis itu, apa pula yang terjadi?"

"Di tengah jalan, kudengar berita bahwa kedua gembong iblis ini datang hendak mencelakai In-toako, maka aku terus menempuh perjalanan siang malam, pikirku hendak menghadang mereka. Tak nyana di tengah jalan beruntun malah aku yang dicegat dan disergap kaki tangan mereka. Walau beruntung aku dapat lobos, namun aku sudah terlambat empat hari dari waktu yang dijanjikan."

"Bahwa In Tayhiap hendak datang ke Kwi-lin, cara bagaimana mereka bisa tahu?" tanya Lui Tin-gak.

"Aku juga heran, selamanya tak pernah kubicarakan hal ini dengan orang lain, kukira In Hou juga tidak akan sembarang bicara dengan orang."

"Ya, beberapa tahun yang lalu pernah kudengar bahwa In Hou ingin tamasya di Kwi-lin, tapi kedatangannya ke Kwi-lin kali ini kuketahui setelah dia terbokong musuh," lalu dengan tertawa getir dia melanjutkan: "Kalau dikatakan sebetulnya sedikit banyak aku juga sudah mendengar kabar angin, tapi dalam perkiraan In Tayhiap, mungkin dia merasa curiga kepadaku. Sayang di kala dia masih hidup tak sempat aku memberi penjelasan kepadanya," waktu berkata mimiknya kelihatan aneh, sayang Tam Pa-kun tidak bisa melihat keanehan ini.

"Lui-toako, kenapa kau bilang begitu, kau adalah teman karibku yang paling kental, memangnya aku bakal curiga kepadamu? Menurut hematku, In Hou juga tidak pantas bercuriga kepadamu."

Lui Tin-gak geleng-geleng kepala, katanya getir: "Tam-toako, kau tidak tahu."

"Tidak tahu apa?"

"Aku memang pantas dicurigai, karena terhadap orang pernah aku mengakui bahwa aku sekongkol dengan kawanan penjahat untuk mencelakainya."

"Kenapa kau bilang demikian?"

"Panjang kalau dituturkan, hayolah sambil jalan sambil bicara."

"Betul, aku juga ingin tanya kepadamu. Katamu kau pernah melihat In Hou. Kapan dan dimana?"

.

"Kemarin malam kira-kira kcntongan ketiga di rumah seorang teman. Sayang sekali yang kulihat hanyalah jenazah In Tayhiap."

"Temanmu itu bukankah seorang pemuda tanggung berusia lima belasan, she Tan bernama Ciok-sing?"

"Betul, darimana kau tahu?"

"Sahabat kecil itulah yang tadi mengobati luka-lukaku."

"Apa yang dia katakan kepadamu?"

"Memang betul dugaanmu, dia memang menaruh prasangka kepadamu, dia yakin bahwa kaulah biang keladi dari kematian In Hou."

Waktu itu mereka sudah tiba di pinggir sungai, Lui Tin-gak segera membersihkan muka dan badan Tam Pa-kun yang berlepotan darah, serta membubuhi obat pula. Air sungai yang bening dingin untuk mencuci mata, Tam Pa-kun merasa jauh lebih segar dan nyaman, matanya memang bisa terbuka, tapi yang kelihatan hanya samar-samar.

"Apa kau tahu Dewa Harpa?" tanya Lui Tin-gak.

"Dewa Harpa?" Tam Pa-kun seperti sadar, "apa maksudmu Tan Kiat-gih locianpwe itu? Apa dia juga berada di Kwi-lin?"

"Sudah dua puluh tahun dia mengasingkan diri di bawah Cit-sing-giam, tapi dia sudah mengikat janji dengan aku, aku dilarang membocorkan asal-usulnya, maka sejauh ini aku tidak pernah bercerita kepadamu tentang dirinya."

"Kepandaian memetik harpa cianpwe ini katanya tidak bandingan di kolong langit ini, sudah lama aku mengagumi namanya. Tapi untuk apa kau menyinggung dia?"

"Pemuda bernama Tan Ciok-sing yang menolong jiwamu itu adalah cucunya. In Hou dibokong oleh kedua gembong iblis itu didalam Cit-sing-giam dan terluka parah jatuh kedalam rawa untung Ki Harpa inilah yang menolongnya, tapi keadaannya waktu itu memang amat menguatirkan. Peristiwa ini baru kuketahui kemarin, maka kusuruh Ki Harpa bersandiwara bahwa akulah biang keladi pembunuh In Hou, malah kuminta dia berusaha supaya orang lain percaya."

Tam Pa-kun paham, katanya: "Karena waktu itu mati hidup In Hou masih merupakan teka teki, kau kuatir ada kelompok lain yang berusaha mencelakai In Hou pula, maka sengaja kau terima memikul tuduhan jahat ini, supaya perhatian orang-orang itu teralih atas dirimu. Ai, maksud tujuanmu kiranya cukup pahit juga..."

"Banyak terima kasih Tam-toako atas pengertianmu kepadaku. Sayang In Tayhiap sudah mati, jelas aku tak kuasa mcmbeleak hatiku untuk kutunjukkan kepadanya."

"Lui-toako, urusan sudah terlanjur sejauh ini, sedihpun tak berguna, yang penting sekarang kita harus lekas mengurus jenazah In Hou."

"Betul, Ciok-sing bocah itu, seharusnya aku memberikan perlindungan dan tempat berteduh." Lui Tin-gak kira sekarang Tan Ciok-sing tentu sudah lari pulang, hatinya masih ragu-ragu, apakah perlu dia menjelaskan duduknya persoalan?

Rumah kediaman keluarga Tan berada di Yau-kong-hong di sebelah selatan Po-tho-san, Po-tho-san memiliki empat puncak yang bernama Thian-sut, Thian-bian, Thian-ki dan Thian-cwan. Cit-sing-giam berada di puncak Thian-ki-hong.

Kalau Lui Tin-gak mengira Tan Ciok-sing lari pulang, tak kira waktu dia mengitari laming gunung Po-tho-san, tampak di bawah Yau-kong-hong sana, api tampak berkobar-kobar, tempat kebakaran adalah di rumah keluarga Tan. Sekilas Lui Tin-gak melengak akhirnya menarik napas panjang.

Walau kedua mata Tam Pa-kun tak terpeyang, namun dia merasakan juga gemerederanya cahaya panasnya api. Tanyanya kaget: "Lui-toako, apa yang terjadi?"

"Rumah keluarga Tan sudah di bumi hanguskan."

"Lalu cucu Ki Harpa itu..."

"Ciok-sing bocah itu baru saja melarikan diri dari sini, padahal rumahnya sudah tinggal puing-puing belaka, agaknya dia sengaja membakar rumah sendiri sebelum meninggalkan rumahnya tadi. Tadi aku kira dia bakal lari pulang, kiranya dugaanku meleset."

"Begitu lebih mending, semoga bocah ini selamat dan walafiat."

"Tapi aku tidak tahu entah kapan baru akan bisa bertemu dengan dia, dia tentu menganggap aku sebagai musuh besarnya."

Tiba-tiba Tam Pa-kun teringat suatu hal, katanya: "Soal ini mungkin kelak masih bisa dibikin terang, tapi dalam saat-saat genting ini kukira Lui-toako, kau harus meninggalkan Kwi-lin sementara. Kedua gembong iblis itu..."

Sebelum habis penjelasannya, Lui Tin-gak sudah tahu maksudnya, katanya tertawa getir: "Betul, setelah luka-luka kedua gembong iblis ini sembuh, mereka jelas takkan membiarkan aku. Tadi waktu aku memberantas orang-orang Tok-liong-pang memang sudah ambil putusan."

"Putusan apa?"

"Meniru Tan Ciok-sing, membakar rumah tinggal, lalu pergi."

Sedih sekali Tam Pa-kun, katanya: "Sayang mataku sudah buta, bikin susah kau pula untuk menyembuhkannya, jelas aku tak mampu membantu kau."

"Harta benda terhitung apa, yang penting asal diri tidak berbuat salah, setia terhadap kawan sudah cukup dan tak perlu menyesal."

Dalam pada itu Tan Ciok-sing sudah dalam perjalanan meninggalkan tempat kelahiran, meninggalkan kampung halaman dimana dia pernah dibesarkan, berat memang rasanya, tapi mengingat masa depan, demi menuntut balas sakit hati kakek dan In Tayhiap, dia harus belajar Kungfu. Pikirnya: "In Tayhiap suruh aku menemui Thio Tan-hong Thio Tayhiap yang bergelar pendekar nomor satu di jagat ini, semogalah Thian memberikan wahyunya supaya cita-citaku tercapai. Hm, persetan dengan It-cu-king-thian segala, tunggu saja, setelah aku kembali kelak, sekali tabas akan kupenggal kepalanya," sudah tentu mimpipun Tan Ciok-sing tidak menduga, di kala dia bersumpah dalam hati ini, rumah keluarga Lui juga sudah terbakar habis. It-cu-king-thian Lui Tin-gak juga tidak akan menunggu dia pulang ke Kwi-lin lagi.

Tiga bulan kemudian, Tan Ciok-sing mulai memasuki daratan tinggi di perbatasan Hun-lam dan Kwi-ciu. Dalam perjalanan selama tiga bulan ini, begitu senggang dia lantas mempelajari ilmu pukulan dan ajaran golok pemberian In Hou. Dalam ajaran ilmu pukulan juga tertera pelajaran lwekang, maka setiap pagi dan malam, sehari dua kali Tan Ciok-sing pasti belajar dan latihan sesuai petunjuk dalam buku. Untung dari kakeknya dia telah diajarkan dasar latihan pernapasan, dibekali bakatnya yang baik lagi, untuk belajar lwekang tingkat tinggi, meski tanpa bimbingan guru, akhirnya dia berhasil juga. Setelah tiga bulan meski dia baru mencapai kulitnya dalam pelajaran lwekang tingkat tinggi ini, tapi dibanding sebelumnya, jelas bedanya teramat jauh. Tapi beberapa jurus pelajaran ilmu pedang yang tertulis didalam Kiam-boh karya Thio Tan-hong itu, sejauh ini masih belum berhasil diselaminya.

Hari itu dia tiba di sebuah kota kecil, hari sudah mulai gelap, dalam kota ini hanya terdapat sebuah hotel kecil, maka Tan Ciok-sing menginap di hotel ini. Waktu meninggalkan rumah, Tan Ciok-sing hanya membawa dua perangkat pakaian selama menempuh perjalanan tiga bulan ini, tak sempat dia membuat atau membeli pakaian baru, maka pakaian yang dipakainya sekarang bukan saja warnanya sudah luntur, kotor dan butut lagi. Apa lagi usianya yang masih terlalu muda, muka kotor kena debu, menggondong sebuah kotak kayu yang sudah rombel dan buntalan kecil yang enteng saja, keadaannya memang rada lucu.

Pemilik hotel seorang yang mata duitan, melihat keadaannya minta kamar lagi, seketika dia mengerutkan alis, katanya: "Menurut peraturan hotel kami, uang makan dan uang nginap harus dibayar dimuka."

"Boleh saja, berapa aku harus membayar," kata Tan Ciok-sing. Tak nyana waktu dia merogoh kantong, seketika dia berdiri tertegun, ternyata uang pecahan yang dibawanya telah habis, sisanya hanya beberapa keping uang tembaga dan kacang emas pemberian In Hou.

Pemilik hotel menghitung-hitung: "Tarip kamar biar kuhitung tiga ketip saja, ditambah ongkos makan dua kali dan lain-lain biarlah dihitung genap satu tail saja. Hayo segera bayar."

"Aku tidak punya uang perak, tapi..."

Belum habis dia bicara pemilik hotel sudah mendelik gusar, serunya: "Uangmu hanya beberapa keping tembaga ini, memangnya kau hendak makan dan nginap gratis. Makanya, masa ada urusan segampang ini?"

"Bukan begitu, walau aku tidak punya uang perak, tapi aku punya emas," seru Tan Ciok-sing. Pemilik hotel mendelik kaget, serunya terbeliak: "Kau punya emas, coba keluarkan."

Tan Ciok-sing mengeluarkan sebutir kacang emas, katanya: "Nah terimalah kacang emas ini, nilainya kukira lebih dari satu tail perak?"

Kota ini terletak di dataran tinggi, penduduknya rata-rata kaum miskin, yang menginap di hotel ini kebanyakan adalah kaum pesuruh atau pedagang kelilingan, kapan pernah melihat tamu yang memiliki emas? Demikian pula pemilik hotel yang kemaruk uang ini, dia pun belum pernah melihat emas.

Sekian lama dia mengawasi pemuda tanggung yang kotor dan butut ini, mana berani dia percaya bahwa uang yang dikeluarkan ini emas tulen, segera dia menjengek dingin: "Sebutir tembaga kuning hendak kau gunakan menipuku, kau kira aku ini goblok?"

"Ini emas murni, tidak percaya boleh kau bawa ke toko emas atau tukarkan ke bank."

"Memangnya kau kira aku punya banyak waktu lari ke kota besar menukarkan tembagamu ini," ternyata kota kecil ini tiada bank.

"Tapi emasku ini betul-betul murni, kalau ada tempo kan bisa kau pergi menukarnya."

Pemilik hotel mendengus ejek, katanya: "Umpama benar emas murni, aku kan tidak tahu dari mana kau bisa memilikinya. Orang kecil seperti kami ingin berdagang secara halal, jangan nanti kami terembet urusan dengan opas."

Tan Ciok-sing geregetan, katanya: "Kau kira aku mencuri?"

"Kau sendiri yang bilang. Pendek kata aku minta pembayaran uang perak, kalau tanpa uang perak lekas kau enyah dari sini, jangan membuat ribut saja."

Malu dan jengkel Tan Ciok-sing dibuatnya, namun mengingat pemilik hotel ini memang manusia kampungan terpaksa dia menahan amarah, katanya: "Baiklah, kau tidak percaya bahwa uangku ini emas, biarlah aku pergi saja."

Tiba-tiba seorang berkata: "Engkoh cilik, buat apa kau marah-marah? Di kota ini hanya ada hotel ini saja, kemana kau hendak menginap? Penduduk juga takkan mau menerima orang yang tidak dikenal asal-usulnya. Marilah coba kubantu membereskan."

Kiranya dua tamu yang sudah menginap lebih dulu keluar dari kamar mendengar keributan ini, seorang laki-laki, setengah umur berbadan pendek kekar, seorang lagi berhidung betet, mata cekung dan berjambang bauk, perawakannya tinggi keren, dilihat tampangnya jelas dia bukan orang bangsa Han. Yang bicara tadi adalah laki-laki setengah umur itu.

"Aku toh bukan pengemis, kenapa harus minta-minta kepadanya," demikian kata Tan Ciok-sing.

"Tentu, tentu," ucap laki-laki pendek, "siapa berani memandang rendah kau? Tapi Laopan tidak mau terima emas, kau pun tidak boleh memaksanya, betul tidak? Lebih baik begini saja, kau keluarkan salah satu barangmu sebagai tanggungan bagaimana? Emasmu itu kan bisa ditukarkan sembarang waktu untuk menebusnya. Bukankah ini cara yang paling baik untuk kedua pihak?"

"Aku tidak punya barang apa untuk dibuat tanggungan disini," ujar Tan Ciok-sing.

"Lalu apa isi kotakmu ini?" tanya laki-laki pendek.

Dalam kotak berisi harpa kuno warisan kakek Tan Ciok-sing, mana boleh barang berharga ini untuk barang tanggungan, maka dia berkata: "Ah, hanya sebuah harpa bobrok, kukira Toa laopan ini juga tidak akan mau menerimanya."

"Coba dikeluarkan supaya dilihat, kan tidak apa-apa?" pinta laki-laki pendek.

Betapapun Tan Ciok-sing masih merupakan pemuda tanggung, gampang dipancing dan suka ngumbar emosi, pikirnya: "Kalau tidak kuperlihatkan, mungkin mereka kira yang tersimpan didalam kotak ini barang curian."

Laki-laki brewok seperti orang asing itu menatap tajam tanpa berkedip pada kotak harpanya ini. Demikian pula tergerak hati laki-laki pendek, namun mimik mukanya tidak menunjukkan ketamakan hatinya.

Pemilik hotel mendengus lagi, katanya: "Harpa bobrokmu ini, paling dinilai belasan keping uang tembaga atau dimasukkan dapur untuk kayu bakar. Em, lalu apa pula isi buntalanmu itu?"

Barang lain tidak jadi soal, tapi dalam buntalannya ini dia simpan golok pusaka In Hou. Karena kalau golok digantung di pinggang bisa menarik perhatian orang, maka sengaja Ciok-sing menyimpan dalam buntalannya. "Harpa kuno boleh dilihat orang, tapi golok pusaka ini sekali-kali tak boleh diketahui orang," maka sengaja dia pura-pura naik pitam, katanya: "Aku lebih suka menginap di emperan toko, dari pada kau hina disini. Batal saja."

Pemilik hotel mengejek: "Buntalanmu itu paling berisi satu stel pakaian rombeng, memangnya kau kira aku sudi menerima, enyahlah."

Baru saja Tan Ciok-sing putar badan, laki-laki brewok hidung betet itu tiba-tiba menahannya, katanya: "Adik cilik, kenapa kau sepandangan seperti dia?" dia bicara bahasa Han, cuma logatnya kaku, jelas memang bukan orang Han.

Dalam waktu yang sama laki-laki pendek itu sudah merogoh kantong mengeluarkan sebutir uang perak terus disodorkan kepada pemilik hotel, katanya:

"Coba kau timbang, uang perak ini tentu lebih setahil? Kelebihannya boleh untukmu."

"Pemilik hotel tertegun, tanyanya: 'Kau yang mentraktir?'"

"Aturan hotelmu ini tentunya tidak melarang orang lain mentraktir temannya bukan?"

"Tuan ini jangan menggoda, bagi kaum pedagang seperti kita ini, memangnya menolak rejeki malah?" bahwa dia hitung uang makan dan penginapan Tan Ciok-sing setahil perak sudah menggorok beberapa lipat dari tarip biasanya, agaknya dia memang sengaja hendak mempersulit Tan Ciok-sing.

"Tuan ini justru pembawa rejeki, lekaslah kau panggil dia kembali, sediakan sebuah kamar untuk dia," demikian kata laki-laki pendek.

Setelah menerima uang sikap pemilik hotel ternyata berubah, sambil berseri tawa munduk-munduk lagi, katanya: "Siangkong mohon maaf akan kurang ajaranku tadi, harap tidak berkecil hati. Kebetulan masih ada sebuah kamar kelas satu, letaknya berdampingan dengan kamar kedua tuan ini, silahkan masuk dan beristirahat."

Tan Ciok-sing tidak mau terima kebaikan orang, kacang emas itu dia keluarkan lagi dan berkata pada laki-laki pendek: "Terima kasih kau membayar rekening hotelku, nah terimalah uang emasku ini."

"Uang setahil perak terhitung apa?" ucap laki-laki pendek, "kalau kau kembalikan padaku berarti kau tidak pandang kami sebagai sahabat."

"Selama ini kita belum kenal, mana boleh merogoh kantongmu untuk keperluanku," kata Tan Ciok-sing rikuh.

Laki-laki pendek bergelak tawa, katanya: "Di empat penjuru lautan semuanya saudara. Setulus hati aku ingin bersahabat dengan kau."

Tan Ciok-sing jadi rikuh untuk paksa orang menerima uang emasnya, tapi kuatir kedua orang ini terus ajak dia ngobrol, dia pura-pura menggeliat dan menguap terus minta diri.

Laki-laki pendek itu berkata: "Saudara cilik, sehari ini agaknya kau menempuh perjalanan, badan tentu sudah penat, silahkan beristirahat."

Setelah makan malam Tan Ciok-sing tutup pintu kamarnya terus merebahkan diri di atas ranjang. Waktu makan tadi dia kuatir kedua orang di sebelah akan datang ajak dia ngobrol pula, tak kira kedua orang itu lebih pagi menutup pintu kamarnya, tidak mengganggunya lagi.

Rebah di atas ranjang, Tan Ciok-sing berpikir, "Kedua orang itu agaknya orang baik hati sekali-kali aku tak boleh menerima kebaikan orang secara percuma. Nanti setelah mereka tidur nyenyak, secara diam-diam biar kumasukkan sebuah kacang emas kedalam buntalan mereka,"

lebih lanjut dia berpikir pula, "Tapi apakah caraku itu tidak terlalu kasar. Mereka anggap aku sebagai sahabat, aku membalasnya dengan cara yang kurang sportif apakah tidak memalukan."

Karena tak berhasil menyimpulkan cara untuk membalas kebaikan orang, lama kelamaan Tan Ciok-sing merasa kelelahan, di saat dia layap-layap hendak tertidur, tiba-tiba hidungnya mengendus bau wangi, rasa kantuknya seketika bertambah berat, karuan hatinya kaget, lekas-lekas dia gigit ujung lidah, rasa sakit membuat semangatnya bangkit, waktu dia melongok kesana didapatinya kertas jendela telah berlobang, diluar lobang tampak setitik sinar api, asap wangi tampak dihembus masuk melalui lobang kecil itu.

"Kurcaci, kiranya berani bertingkah disini hendak mencelakai aku si rudin ini," demikian batin Tan Ciok-sing.

Untung Tan Ciok-sing sudah meyakinkan Iwekang selama tiga bulan, meski dupa wangi yang memabukkan ini liehay, dalam waktu singkat ini masih belum membuatnya pingsan. Setelah menggigit ujung lidah rasa kantuk seketika lenyap, lekas dia keluarkan sebutir pil penawar racun terus ditelannya. Pikirnya, "Orang tua sering berwejang harta dan uang jangan suka dipamer di muka umum, mungkin penjahat ini melihat si rudin macamku ini memiliki kacang emas, maka mau menggerayang aku."

Tengah dia membatin tiba-tiba terdengar suara yang sudah dikenalnya berbisik diluar jendela. "Mengerjai bocah yang masih berbau pupuk bawang kukira tak perlu banyak susah, kukira sudah

Cukuplah."

Seorang lain berkata: "Berhati-hati kan lebih baik, bocah itu pandai Kungfu, tunggu lagi sebentar," percakapan mereka amat lirih merubah suara lagi, maka Tan Ciok-sing tidak yakin apakah kedua orang itu adalah tamu di sebelah yang tadi membantu dirinya

Sesaat lagi, mungkin kedua penjahat ini sangka Tan Ciok-sing sudah pulas, pelan-pelan mereka mendorong jendela terus melompat masuk. Langkahnya ringan tidak mengeluarkan suara. Ginkang mereka ternyata tidak rendah.

Golok milik In Hou memang sudah disiapkan di bawah bantalnya, kalau dengan golok ini secara mendadak dia bacok kedua maling ini, memang tidak sukar untuk membunuhnya, dasar dia bocah gunung yang berhati baik, mana berani dia membunuh orang, buntalanpun dia dorong ke sebelah dalam, batinnya, "Kalau betul mereka tamu di kamar sebelah, mereka pernah membantu aku, cukup bila aku menggertak mereka saja."

Cepat sekali kedua maling itu sudah tiba di depan ranjangnya, tangan di ulur terus mencengkram ke pundaknya, tapi cengkramannya luput, tahu-tahu Tan Ciok-sing bangun berduduk, katanya: "Kawan, kau perlu uang, ada beberapa kacang emas ini, nah, ambillah," sembari bicara dengan suatu gerakan cepat yang liehay dan cekatan dia sisipkan ketiga butir kacang emas itu ke telapak tangan sang maling terus didorongnya pergi.

Kalau dia berhati baik sebaliknya maling ini bermaksud jahat padanya. Maling yang lain sebat sekali telah menubruk maju, kelima jarinya bagai cakar mencengkram ke tenggorokannya. Maling yang didorongnya pergi itu lebih jahat lagi, ternyata dia mencabut golok terus membacok.

Karuan Tan Ciok-sing gusar, kontan dia layangkan kakinya, meski dalam kegelapan tapi tendangannya ternyata telak sekali, yang ditendang pergelangan musuh, "Trang" golok lawan mencepat terbang keluar jendela dan jatuh berkerontang di tanah.

Tak berhasil mencengkram tenggorokannya penjahat yang lain merubah gerakan terus mencengkram ke pundak, tulang pundak merupakan titik kelemahan manusia, kalau sampai diremas hancur, betapapun tinggi ilmu silat orang, tenaga takkan mampu dikerahkan lagi. Saat mana Tan Ciok-sing sudah lompat turun dari atas ranjang, sedikit miringkan tubuh dengan jurus Thi-bun-san (palang pintu besi), lengan lawan hendak ditelikungnya. Tapi

Kbpailuaian pvnjiiiat yang itu

ternyata jauh lebih tinggi dari temannya, lekas dia merendahkan pundak menyurutkan lengan, tahu-tahu tangannya terbalik melancarkan Kim-na-jiu, "Bret* baju Tan Ciok-sing kena dicengkramnya robek. Sementara kawannya yang kehilangan senjata telah menubruk maju pula, "Wut" sebuah pukulan mengincar punggung Tan Ciok-sing. Sekaligus menghadapi keroyokan ' dua musuh, bagi Tan Ciok-sing yang belum punya pengalaman tempur ini menjadi kerepotan juga, di saat-saat genting itu, penjahat yang berkepandaian lebih tinggi itu mendadak menjerit "aduh", agaknya terluka.

Tangan Tan Ciok-sing terayun balik dengan telak menggenjot dada penjahat yang lain, sambil mengeluarkan gerakan tertahan dia sempoyongan mundur, kebetulan tiba di depan pintu, sekali tendang daun pintu ditendangnya roboh berantakan, tanpa janji keduanya terus ngacir angkat kaki seribu.

Diam-diam Tan Ciok-sing merasa bersyukur dan beruntung, pikirnya, "Penjahat yang satu berkepandaian lemah, tapi kawannya itu tinggi ilmunya, mungkin lebih unggul dariku. Aneh, aku yakin tadi tidak melukai dia, memangnya ada orang yang membantuku secara diam-diam?"

Tujuannya memang hanya memukul mundur penjahat, setelah tujuan tercapai, diapun tidak keluar mengejar. Segera dia sulut pelita dan memeriksa, apakah ada barangnya yang hilang.

Setelah keadaan jadi terang, pertama dia temukan kotak kayu terjatuh di lantai, kotak pemberian In Hou dimana tersimpan Kiam-boh karya Thio Tan-hong. Seperti diketahui kotak ini ada dipasang alat rahasia, kalau tidak tahu cara membukanya, tutup kotak bisa menjeplak dan di dalamnya menjulur enam batang pisau kecil yang berposisi saling silang merupakan jala pisau. Tutup kotak itu kini juga sudah terbuka, tapi pisau-pisau kecil itu sudah mengkeret ke tempatnya.

Baru sekarang Tan Ciok-sing paham, "Jadi kotak inilah-yang telah membantuku," dia duga penjahat itu telah mencuri kotaknya ini, tapi jari tangannya terluka oleh pisau-pisau kecil yang dipasang didalam kotak.

Untung Kiam-boh karya Thio Tan-hong dan pelajaran ilmu golok serta pukulan peninggalan In Hou tiada yang hilang. Tan Ciok-sing menghela napas lega, setelah ditutup, kotak dimasukkan kedalam bajunya. Pelita dijinjingnya memeriksa ranjang, kali ini dia betul-betul kaget, ternyata buntalannya telah lenyap.

Pakaian rombeng dalam buntalan itu tidak jadi soal, tapi golok pusaka milik In Hou itu berada dalam buntalan juga, sekali-sekali golok itu tidak boleh hilang.

Padahal buntalannya tadi dia dorong ke belakang ranjang serta ditutupi selimut. Tak nyana meski telah berlaku hati-hati tetap hilang, lebih baik kalau tadi dia sembunyikan ke bawah ranjang bersama harpanya. Untung harpa warisan kakeknya tidak ikut hilang.

Dalam perjalanan dia ada membawa tiga macam barang pusaka, pertama harpa peninggalan kakeknya, kedua Kiam-boh karya Thio Tan-hong dan ketiga golok pusaka peninggalan In Hou, bahwa hanya satu yang hilang dari ketiga pusakanya itu, boleh dikata dia sudah cukup beruntung. Namun demikian dia sudah merasa sayang dan gegetun.

Sudah tentu keributan ini membuat kaget pemilik hotel dan tamu-tamu lainnya, beruntun mereka berbondong mendatangi kamar Tan Ciok-sing. Hotel kecil ini hanya memiliki lima kamar, hari itu tamu yang menginap hanya lima orang, ditambah pemilik hotel dan pembantunya seluruhnya ada tujuh orang, tapi kamar Tan Ciok-sing sudah menjadi sesak dan bejубel. Para tamu itu seperti berlomba tanya apa yang terjadi, sudah tentu Tan Ciok-sing segan menceritakan apa yang terjadi sebenarnya, secara gampang dia memberi jawaban, sembari melayani mereka diam-diam iapun perhatikan kedua tamu yang sore tadi membantu dirinya.

Perhatian ini ternyata membawa hasil, tampak laki-laki brewok berhidung betet itu jari tengah tangan kanannya dibalut kain putih, darah kelihatan masih merembes keluar. Sementara laki pendek itu bila bicara napasnya kelihatan tersengal, setiap beberapa patah kata pasti batuk-batuk sambil meraba dada.

Rasa curiga Tan Ciok-sing bertambah besar, pikirnya, "Suara kedua penjahat tadi mirip mereka, perawakannya juga satu tinggi yang lain pendek, naga-naganya pasti mereka."

Mendengar bahwa dia hanya kehilangan sebuah buntalan berisi pakaian lama dan barang yang tidak berharga, para tamu itu lantas tidak ambil perhatian lebih lanjut, malah ada yang berolok. "Sebal juga maling kecil itu, kukira kau kehilangan barang berharga apa," secara tidak langsung nadanya seperti mau menyalahkan Tan Ciok-sing hanya kehilangan barang-barang sepele kok bikin geger.

Pemilik hotel juga tertawa dingin. "Dalam hotel kecil kami ini selamanya belum pernah terjadi pencurian, kalau benar ada peristiwa pencurian disini, aneh juga kenapa maling itu tidak mengincar barang milik siapa yang berharga, tapi malah mencuri pakaian rombonganmu."

Seorang tamu yang baik hati menimbrung, "Mungkin maling itu datang dari luar daerah, malam-malam dia kesasar masuk ke hotel ini, mana dia tahu tamu mana punya uang. Engkoh cilik, coba kau periksa lagi apakah kau ada kehilangan uang?"

Pemilik hotel menyeringai dingin, katanya, "Kalau dia membawa uang, memangnya perlu orang lain mentraktir dia makan dan menginap disini," bahwa kejadian kedua tamu tadi membayar uang penginapan Tan Ciok-sing belum ada yang tahu, sengaja pemilik hotel membeber keburukannya ini dihadapan orang banyak.

Mendengar peringatan tamu yang baik hati tadi, maka Tan Ciok-sing ingat akan kacang emasnya itu, lekas dia merogoh kantong, ternyata kantong berisi kacang emas itupun telah terbang entah kemana. Mungkin waktu pencuri tadi sempat menjambret robek, pakaiannya, kantong kecil itupun kena direbutnya. Tanpa sadar dia menjerit tertahan, serunya, "Ya, kacang emasku juga hilang."

Tamu yang baik hati itu melengak, serunya, "Apa? Kau punya kacang emas? Berapa jumlahnya?" karena Tan Ciok-sing berpakaian butut dalam hati dia tidak mau percaya.

"Kira-kira ada dua puluh atau tiga puluh butir," sahut Tan Ciok-sing.

"Berapa kira-kira?" tanya tamu yang baik hati itu.

"Aku tidak pernah menghitungnya dengan pasti," sahut Tan Ciok-sing.

Tamu itu mengerutkan kening, katanya, "Kalau demikian, engkoh cilik ini orang yang pandai menyembunyikan diri. Belum pernah aku melihat orang yang punya uang suka berlaku rudin seperti ini," nadanya sudah jelas bahwa dia lebih tidak percaya akan omongan Tan Ciok-sing.

Pemilik hotel tertawa dingin, katanya, "Kalian dengar? Dia mana punya kacang emas segala? Tadi dia memang pernah membayar sebuah kacang warna kuning mengkilap, katanya kacang emas untuk membayar ongkos menginap. Hehe, setelah kuperiksa kiranya adalah mainan yang terbuat dari tembaga."

Tan Ciok-sing naik pitam, serunya, "Barangku sudah hilang, kalau kau katakan itu tembaga, akupun tidak perlu berdebat dengan kau."

Tamu perawakan pendek menyela, "Kau kehilangan kacang emas sebanyak itu, apa tidak perlu lapor kepada opas?"

Tan Ciok-sing menatapnya, katanya, "Buat apa aku laporkan kepada opas, aku hanya mengharap pencuri itu suka kembalikan barang-barangku itu secara diam-diam. Kacang emas tidak dikembalikan tidak jadi soal, asal dia kembalikan buntalanku itu."

"Bagus ya," semprot pemilik hotel, "memangnya aku sudah tidak sabar lagi, agaknya harus kubongkar tampang aslimu, kau bocah rudin ini pura-pura kehilangan barang, memangnya kau hendak memeras aku untuk mengganti kehilanganmu?"

Jengkel dan keki Tan Ciok-sing dibuatnya, katanya, "Aku kan tidak minta kepadamu."

"Sebanyak itu uangmu hilang di hotelku, kalau dilaporkan, memang hotelku ini tidak tersangkut paut? Maka urusan ini harus dibikin beres sekarang juga."

"Tadi sudah kukatakan, aku tidak akan lapor," seru Tan Ciok-sing.

Tamu baik hati itu juga kira Tan Ciok-sing memang membual, maka sikapnya kini berubah kurang simpatik, katanya, "Mendengar kata-katamu tadi, seolah-olah kau mencurigai semua tamu yang menginap di hotel ini, hayolah bicara terus terang saja siapa yang kau curigai?"

"Tidak berani," kata Tan Ciok-sing, "maksudku mungkin pencuri tadi tidak sempat membawa kabur barang-barangku dan disimpan entah dimana dalam hotel ini. Bilamana tuan-tuan melihatnya sudilah mengembalikan kepadaku, sungguh tak terhingga terima kasihku."

Dasar Tan Ciok-sing adalah pemuda tanggung yang cetek pengalaman dan belum pernah bergaul dalam masyarakat, dia kira kata-katanya tadi sudah cukup sopan dan masuk di akal, sehingga sang pencuri tahu diri dan tidak kehilangan muka, secara diam-diam minta damai padanya. Tak kira ucapannya ini justru menimbulkan reaksi masai.

Tamu-tamu yang lain ikut gusar dan gempar jadinya. "Keparat, kau bilang begitu, kan berarti kami juga dicurigai, memangnya kau hendak menggeledah kamar kami?" ---"Bagus ya, kau bocah rudin ini, memangnya kau jadi gila karena tak punya uang, tak berhasil memeras pemilik hotel, lalu hendak mengancam kami?"

"Hayo gusur saja bocah rudin ini ke kantor polisi, jangan biarkan dia main tipu disini," cuma kedua tamu tadi tidak ikut memaki terhadap Tan Ciok-sing.

Tiba-tiba Tan Ciok-sing berpaling ke arah laki-laki tinggi berhidung betet itu, katanya, "Harap tanya, cara bagaimana jarimu itu sampai terluka?"

Berubah air muka si brewok, katanya, "Jariku terluka, perduli amat dengan kau?"

"Tidak apa-apa, hanya tanya sambil lalu saja, kalau kau tidak mau jelaskan, ya sudah. Buat apa marah-marah?"

Laki-laki brewok itu naik pitam, serunya, "Baiklah bicara blak-blakan saja, apakah kau mencurigai aku yang mencuri barangmu?"

"Siapa mencuri barangku dia tahu sendiri. Aku kan tidak menyebut dirimu," demikian ujar Tan Ciok-sing.

Saking marah membesi muka si brewok, dampratnya, "Jelas kau telah menuduhku, kurang ajar melihat kau tak punya uang, kami kasihan dan menolongmu membayar rekening hotel, sekarang kau malah menuduhku sebagai maling."

Hadirin sama memaki dan menyalahkan Tan Ciok-sing. Pemilik hotel bersuara paling lantang. "Bocah kurkaci yang membalas budi kebaikan dengan kejahatan begini, buat apa banyak bacot sama dia, gusur ke kantor polisi saja."

Laki-laki pendek itu berpura-pura jadi penengah, lekas dia menyabarkan kemarahan hadirin, katanya, "Belum tentu dia ini penipu, mungkin karena sudah kehabisan ongkos lalu cari akal, supaya ditraktir orang. Kita orang dewasa tidak perlu membuat ribut dengan bocah rudin yang masih ingusan ini, biar aku bujuk dan jelaskan padanya," lalu dia berpaling katanya setelah batuk-batuk dua kali, "Jari temanku ini teriris pisau waktu mengiris buah mangga, kenapa kau ingin tahu sebab musababnya?"

Tak tahan lagi Tan Ciok-sing bicara lebih keras, "Tadi aku gebrak dengan kedua penjahat itu, salah seorang kena kulukai jarinya. Kalau temanmu teriris pisau waktu menguliti mangga, terang bukan dia adanya, harap tidak berkecil hati," dia suruh orang lain tidak berkecil hati, hakikatnya kata-katanya tadi berarti menuding hwesio memakinya gundul.

Karuan hadirin dibuatnya marah lagi, pemilik hotel berjingkrak lebih gusar, "Nah coba semakin temberang seperti anjing gila, main gigit saja, orang yang memberinya makan juga digigitnya malah, bicara soal keadilan apa lagi dengan dia?"

"Dia tidak tahu keadilan adalah urusannya, kita kan orang dewasa, harus dapat memaafkan keteledorannya. Adik cilik, aku tidur sekamar dengan temanku ini, kau mencurigai dia, apakah kau juga mencurigai aku?"

Kata Tan Ciok-sing, "Seorang pencuri yang lain kena kugenjot dadanya," waktu dia bicara, kebetulan laki-laki pendek ini sedang batuk-batuk dan menahan dada.

Karuan laki-laki pendek berubah air mukanya, katanya, "Aku kena pilek dan batuk, jadi kau mencurigai aku. Baiklah, tuan-tuan sekalian harap menjadi saksi, biarlah bocah ini menggeledah kamarku, apakah dia dapat menunjukkan barangnya yang dicuri orang."

Tamu yang baik hati tadi berkata, "Betul, semula aku simpatik terhadapnya, kini kurasakan juga dia memang keterlaluan. Kalau bukti tidak dapat ditemukan, kita harus menghajarnya sebagai peringatan.

Tapi tak perlu membikinnya banyak susah, soal dilaporkan polisi, kukira boleh tidak usah."

Tan Ciok-sing tahu kalau orang berani suruh dirinya menggeledah kamar, tentu golok dan uang emasnya sudah disembunyikan di tempat lain, kata dia tertawa dingin, "Barang yang telah hilang mana dapat ditemukan lagi, biarlah aku terima nasib saja."

"Kau tidak berani memeriksa, berarti kau sendirilah pencurinya," damprat pemilik hotel.

Laki-laki pendek itu mengunjuk sikap belas kasihan, katanya, "Bocah ini saking rudin sepeser uangpun tidak punya, memang harus dikasihani. Biarlah aku membantumu sekali lagi, harpamu ini boleh kau serahkan padaku, kubayar sepuluh tahlil perak untuk sugu kau pulang ke rumah," hadirin sama memuji kebaikan hatinya yang jarang ada di dunia ini.

"Mujur juga kau bocah rudin ini, hayo lekas ucapkan banyak terima kasih," seru pemilik hotel.

"Meski aku mati kelaparan juga tidak akan menjual harpaku ini," sahut Tan Ciok-sing tegas.

Tamu baik hati itu berkata, "Kau ini memang tidak tahu kebaikan, memangnya kau suka gegares nasi orang dan terima uang orang lain secara percuma?"

"Kenapa dia harus kasihan padaku, harpa warisan keluargaku ini sekali-kali tidak boleh terjatuh ke tangan orang-orang jahat," sahut Tan Ciok-sing.

Tamu-tamu lain yang menonton keramaian jadi ikut naik pitam dan menaruh simpatik akan kebaikan laki-laki pendek, seorang tamu berkata, "Anjing saja masih bisa membedakan kebaikan. Hidup setua ini, belum pernah aku melihat bocah goblok dan sebandel ini."

"Padahal tuan tamu ini tadi sudah membayar setahlil perak untuk ongkos kamar dan makannya, harpa bobrok ini paling seharga belasan keping tembaga, tuan ini sudah punya hak merampas harpanya itu sebagai tumbal," demikian seru pemilik hotel.

Tan Ciok-sing mundur selangkah sambil memeluk harpa, katanya dingin, "Siapa berani merebut harpaku, biar aku adu jiwa dengan dia."

"Kau bocah ini memangnya sudah gila, makan tidur gratis masih bersikap kasar terhadap orang yang menolongmu," demikian damprat pemilik hotel, "agaknya kalau tidak dihajar dia tidak akan kapok, hayo gusur ke kantor polisi biar dihajar bokongnya," sembari bicara dia sudah menggulung lengan baju serta bergaya hendak menubruk maju.

Tan Ciok-sing pun sudah marah betul, matanya mendelik beringas, agakny laki-laki pendek itu jadi jeri, bujuknya, "Sudahlah, akupun bukan mengincar harpanya itu, anggaplah aku lagi sial, setahlil perak anggap saja memberi sedekah pada pengemis."

Bahwasanya pemilik hotel juga takut kalau berurusan dengan polisi, segera dia membentak, "Betapa besar jiwa tuan tamu ini, memandang mukanya, aku tidak akan menarik panjang peristiwa ini. Sekarang enyah kau bocah gila ini."

"Pergi ya pergi," seru Tan Ciok-cing, lalu dia menuding ke dua tamu itu, katanya, "Tinggalkan alamat dan nama kalian."

"Untuk apa?" tanya laki-laki pendek.

"Kalian sudah membayar satu tahlil untuk ongkos nginap dan makanku, kelak pasti akan kuganti dua kali lipat."

"Laki-laki pendek bergelak tawa, katanya, "Siapa minta balasanmu? Sudah kukatakan kuanggap..."

Mendelik bundar bola mata Tan Ciok-sing, serunya, "Anggap apa?" serasa hampir meledak dadanya, kalau laki-laki ini berani mencemoohnya lagi, dia sudah siap adu jiwa tanpa hiraukan apa akibat yang bakal menyimpannya, paling tidak laki-laki ini harus dihajar.

Jeri juga laki-laki pendek itu, katanya, "Ah, tidak apa-apa, kau harus tahu aku sudah membantu tanpa ingin menuntut balasan. Lekas kau pergi saja."

"Bocah ini memang sinting," hadirin sama memaki, "kalau bikin geger lagi, tuan tamu ini mengampuni kau, biar kami nanti yang menghajarmu."

Tan Ciok-sing tidak gentar menghadapi dua lawan ini, tapi dia tidak ingin berkelahi dengan tamu-tamu lain yang tidak pandai main silat, terpaksa dia beranjak keluar sambil menggerundel, harpa dipeluknya kencang-kencang. Setiba di ambang pintu keluar dia berpaling, "Hm, menanam budi tidak mengharap balasannya, kuingat kebaikan kalian hari ini." Di belakang terdengar gemuruh gelak tawa dan cemoohan orang banyak.

Tahu dirinya takkan bisa berpijak lagi di kota kecil ini, terpaksa Tan Ciok-sing menunggu kedua tamu itu keluar di ujung jalan raya, pikirnya, "Harta dan uang tidak jadi soal, tapi golok pusaka In Tayhiap sekali-kali tidak boleh terjatuh ke tangan mereka."

Tak tahunya setelah tunggu punya tunggu, belum juga kelihatan kedua tamu itu keluar, tanpa terasa hari sudah mendekati tengah hari, perut Tan Ciok-sing sudah kelaparan. Akhirnya dia sadar juga, batinnya, "Pasti mereka sudah pergi menempuh jurusan lain."

Akhirnya dia nekad kembali ke hotel, ternyata kuda tunggangan kedua tamu itu memang sudah tidak ada. Pemilik hotel berlari keluar mengusirnya. Saking jengkel Tan Ciok-sing segera meninggalkan kota kecil ini, entah berapa jauh dia menempuh perjalanan, rasa lapar perutnya sungguh tak tertahan lagi.

Untung tak berapa lama lagi dia tiba di sebuah kota kecil yang berdekatan. Kota kecil yang ini agaknya lebih ramai dibandingkan kota kecil yang semalam dia menginap. Kebetulan Tan Ciok-sing lewat di depan sebuah warung makan, mencium harumnya masakan sedap perutnya betul-betul memberontak, tanpa pikir segera dia melangkah masuk.

Lima meja dalam warung itu sudah terisi tamu, satu di antaranya di sebelah atas duduk seorang berpakaian perwira, seorang majikan kaya ditemani beberapa orang sekolahan dan terpandang dari penduduk setempat. Mereka tengah ngobrol panjang lebar sambil makan minum seperti dalam rumah sendiri, tak peduli kehadiran orang lain.

Waktu Tan Ciok-sing yang berpakaian rombeng memasuki warung, seorang tamu segera mengerutkan kening, katanya, "Kau pengemis ini memangnya tidak tahu aturan minta-minta? Hayo tunggu sedekah diluar."

Merah muka Tan Ciok-sing, katanya, "Aku bukan pengemis."

"Bukan pengemis? Memangnyanya kau tamu yang hendak makan minum disini?" kata seorang tamu lain. Kata-katanya ini mendapat sambutan gelak tawa tamu-tamu yang ada.

Menahan gusar dan lapar Tan Ciok-sing berkata, "Aku tak punya uang untuk makan minum tapi aku bukan pengemis, aku hanya menjual bakat."

Laki-laki perut gendut mirip majikan itu mungkin sudah setengah sinting karena kebanyakan minum arak, diapun berolok dengan tertawa, "Maaf, maaf, kiranya kau ini seorang seniman. Kau bisa main apa?"

"Aku bisa memetik harpa," sahut Tan Ciok-sing.

Perwira itu menimbrung, "O, kau bocah ini juga bisa main harpa? Coba mainkan."

Tan Ciok-sing segera membuka kotak panjangnya, katanya, "Tolong berikan aku sebuah meja kecil."

Melihat harpa yang dikeluarkan sudah luntur dan bobrok hadirin sama geli dan tertawa terpingkal-pingkal. Majikan gendut itu berkata, "Entah dari mana dia memperoleh harpa bobrok ini."

Tan Ciok-sing menahan sabar, katanya, "Meski bobrok harpa ini masih bisa untuk memainkan beberapa lagu, bila tuan-tuan berkenan suka lah memberi persen ala kadarnya," entah karena saking kelaparan, atau karena mangkel, waktu menyetem senar harpanya, jari-jari tangannya kelihatan gemetar.

Pemilik warung ternyata seorang yang baik hati, katanya, "Engkoh cilik, mirunilah dulu kuah kaldu ini untuk menghangatkan perut."

Setelah minum kuah kaldu, rasa lapar sedikit demi sedikit berkurang, setelah selesai menyetem, mulailah dia memetik harpanya sambil bernyanyi membawakan syair pujangga So Tong-poh.

Laki-laki sekolahan itu adalah seorang tuan tanah yang pernah belajar beberapa huruf, si perwira berpaling padanya dan bertanya, "Li-ang, lagu apa yang dinyanyikan bocah ini?"

Laki-laki itu bersikap mencemooh, katanya, "Aku hanya paham syairnya, siapa tahu lagu sedekah (lagu pengemis) apa yang dinyanyikan?"

Perwira itu geleng-geleng kepala, katanya, "Tapi lagu sedekah yang dinyanyikan kaum pengemis masih lebih enak didengar."

Laki-laki gendut itu juga berseru, "Wah, jelek sekali, kupingku sakit rasanya."

Karuan hampir meledak perut Tan Ciok-sing mendengar ejekan-ejekan itu. Pikirnya, "Percuma aku bernyanyi di hadapan manusia-manusia kasar tak kenal huruf ini. Bikin kotor harpaku saja. Hm, lebih baik aku mati kelaparan dari pada disini terhina begini rupa."

Baru saja dia hendak menyimpan harpa dalam kotaknya, tiba-tiba didengarnya seorang berkata, "Kurasa petikan harpanya justeru patut didengarkan."

Waktu Tan Ciok-sing angkat kepala, pembicara adalah pemuda yang berpakaian pelajar, sejak tadi dia duduk di meja pojok sana seorang diri. Setelah memuji permainan Tan Ciok-sing dia

merogoh kantong mengeluarkan sekeping perak kira-kira senilai dua tahlil, suruh pelayan warung diberikan kepada Tan Ciok-sing.

Demi gengsi terpaksa tuan tanah majikan kaya dan perwira itu juga merogoh kantong persen beberapa keping uang tembaga.

Tan Ciok-sing hendak menampik pemberian mereka, tapi kuatir mereka kehilangan muka dan membuat geger lagi disini. Di kala dia bimbang pemuda pelajar itu sudah berseru padanya, "Kebetulan bertemu disini, silahkan kemari duduk disini sambil minum beberapa cangkir."

Tan Ciok-sing tinggalkan uang perak itu di atas meja lalu menghampiri dan menyatakan terima kasih kepada pemuda pelajar itu. Karuan tuan tanah, majikan kaya dan perwira itu sama mendongkol karena Tan Ciok-sing tidak berterima kasih pada mereka.

"Engkoh cilik," kata pelajar itu, "siapa yang mengajar kau main harpa?"

"Bocah rudin macamku ini mana mampu mengundang guru segala, sejak kecil aku belajar ala kadarnya dari kakek." .

"O, kakekmu pasti seorang kenamaan?" tanya si pelajar.

"Kecuali bisa main harpa kerja kakek menangkap ikan, sejak lahir aku hidup di gunung, entah dia ternama atau tidak?"

"Engkoh cilik, kau punya bakat tapi tidak berkembang, tak heran kalau kau suka uring-uringan. Mumpung panas makanlah paha ayam ini, minum lagi secangkir. Kalau kau sudi aku ingin bersahabat denganmu."

Setelah minum dua cawan Tan Ciok-sing berdiri, katanya. "Terima kasih, kau sudi menghargai, biar kupetikkan satu lagu. Bicara soal bersahabat, sungguh aku tidak berani menerimanya."

Kali ini Tan Ciok-sing membawakan syair Sim Pin, pujangga pada dynasti Tong. Pelajar itu mendengarkan sambil manggut dan memuji berulang kali.

Akhirnya dia melongo saking asyik dan terbuai oleh alunan harpa yang merdu dan syahdu.

Belum lagi Tan Ciok-sing habis membawakan lagunya ini, datang pula seorang tamu. Melihat Tan Ciok-sing sedang petik harpa sambil nyanyi sesaat dia merasa heran, lalu dia menyapa majikan gendut itu. "Lau-ang, kiranya kau gemar juga mendengar irama harpa?"

"Bukan aku yang suka dengar, Lo-ho, kebetulan kau datang, kemarilah ikut minum," lalu dia perkenalkan kepada tuan tanah dan perwira serta yang lain. Lo-ho adalah penduduk Hek-ciok-tin yang tidak punya gawe (pekerjaan), kerjanya suka luntang-lantung dan menyebar berita. "Lo-ho ada berita apa tidak?"

Setelah duduk Lo-ho berkata lirih. "Semalam terjadi kejadian aneh di Hek-ciok-tin, seorang pemuda tanggung berpakaian rombeng menginap di Hun-lay, tapi tak punya uang membayar rekening, untung ada tamu yang suka menolongnya, tak kira tengah malam dia membuat keributan, katanya barangnya kecurian. Pemuda itu juga membawa harpa bobrok."

Hek-ciok-tin adalah kota kecil dimana semalam Tan Ciok-sing menginap, jaraknya kira-kira tiga puluhan li dari kota ini, peristiwa semalam yang menimpa Tan Ciok-sing, ternyata diketahui oleh Lo-ho ini, sehari ini entah sudah berapa kali dia bercerita kepada orang.

Tuan tanah itu berpaling kearah Tan Ciok-sing, katanya, "Kok bisa terjadi begitu, kukira bocah itu sengaja hendak memeras hotel Hun-lay itu."

"Pendapat Li-ang memang tepat, bukan saja bocah rudin itu hendak memeras Hun-lay, diapun memeras tamu yang membantu bayar rekeningnya," lalu dia bercerita panjang lebar akan kejadian yang didengarnya, sudah tentu dalam ceritanya ditambahi bumbu dan kecap sehingga ceritanya kedengaran lebih menarik.

Akhirnya Lo-ho menambahkan, "Sayang kedua tamu baik hati itu melepasnya pergi. Kalau waktu itu aku hadir, mungkin sudah kugusur dia ke kantor polisi. Tapi aku sudah mencari tahu bahwa penipu itu berusia belasan tahun, pakaian rombeng, membawa harpa dan jual lagak dimana-mana. Haha, kukira orangnya sekarang jauh di langit dekat di depan mata."

Tuan tanah itu berkata, "Orang orang Hek-ciok-tin tiada yang tertipu, mungkin tidak sedikit pelajar-pelajar bodoh di dunia ini yang akan digoroknya."

"Sayang Lo-ho tidak melihat tampangnya, kalau ada saksinya, pasti kuringkus dia," demikian kata si perwira.

Pada saat itulah terdengar derap lari kuda yang mendatangi, dua penunggang kuda itu seketika menarik kendali waktu mendengar suara harpa dari warung makan. Lo-ho segera bertepuk tangan girang seraya berseru. "Nah itu dia saksinya telah tiba," kiranya penunggang kuda itu adalah dua tamu yang pernah membantu Tan Ciok-sing.

Laki-laki pendek itu segera membentak. "Bagus, ternyata kau bocah rudin ini mau menipu orang lagi disini, tuan-tuan, semalam bocah keparat ini hendak memeras pemilik hotel Hun-lay di Hek-ciok-tin, kamipun kena tertipu setahil perak olehnya."

"Peristiwa itu sudah kita ketahui," kata Lo-ho, suaranya lantang, "untung yang berwenang di kota ini kebetulan ada disini, biarlah urusan ini kuselesaikan disini."

Perwira itu menggebrak meja, serunya sambil berdiri. "Betul, disini ada undang-undang raja, aku yang berwenang menegakkan keadilan di daerah ini, siapapun kularang berbuat curang di daerah kekuasaanku, kawanan opas, tangkap dia," agaknya dia lupa bahwa kini dia seorang diri sedang jajan di warung ini, hakikatnya tidak membawa anak buah, apa lagi di warung makan, setelah membentak baru dia sadar telah kelepasan omong.

Pelajar itu mengerutkan kening, bujuknya. "Kulihat adik cilik ini pasti bukan penipu, kuharap persoalannya dibikin terang lebih dulu."

"Saksi sudah di depan mata, apa pula yang harus ditanyakan?" seru si perwira. "Liong-siucay, kau belum jadi penggede, pulanglah belajar lagi beberapa tahun, soal dinasku tak perlu kau ikut campur, Hm, bocah keparat ini berani mendelik padaku, biar kuringkus kau."

Sungguh tak tertahan lagi emosi Tan Ciok-sing, mendadak dia raih pecahan perak di atas meja terus dilempar ke arah dua tamu diluar sana sambil membentak, "Semalam kau mentraktir setahil perak, kini dibayar sekali lipat. Kau mencuri golokku, lekas kembalikan padaku," lalu dia berpaling serta meraih beberapa keping uang tembaga itu terus ditimpuk ke meja si perwira. "Uang kalian yang bau ini, akupun tidak sudi,"

Kepandaian laki-laki hidung betet tidak lebih asor dari Tan Ciok-sing, sekali gerakan dengan enteng dia tangkap pecahan uang perak yang ditimpukkan Tan Ciok-sing, jengeknya dingin, "Kau membayar hutang memang sudah seharusnya tapi jangan kau menuduh aku yang mencuri

golokmu." Celaka adalah laki-laki pendek yang berkepandaian rendah, mukanya terluka dan berdarah oleh timpukan uang pecahan Tan Ciok-sing.

Laki-laki usil mulut yang dipanggil Lo-ho berteriak. "Celaka dua belas, pencuri cilik yang galak ini berani melukai orang lagi," mendadak dia merasa ada gejala yang kurang beres, waktu berpaling seketika dia terkesima.

Ternyata kepingan uang tembaga yang ditimpukan Ciok-sing ke meja sini semuanya melesak ambles setengah berjajar di atas meja, si perwira tampak pucat dan ketakutan. Malah tuan tanah dan majikan kaya yang bernyali kecil sudah sembunyi di kolong meja.

Tan Ciok-sing panggul harpanya terus menerjang keluar ke arah dua tamu itu, bentaknya, "Kalian inilah penipu, kembalikan tidak golokku?"

Laki-laki brewok itu sudah siap menghajar Tan Ciok-sing, tapi sekilas pandangannya melirik ke arah Liong-siucay yang sedang menatapnya tajam seperti tertawa tidak tertawa. Mencilos hati si brewok, bergegas dia lompat ke punggung kudanya, teriaknya. "Bocah ini sudah jadi gila, hayolah pergi saja."

Dua kali laki-laki pendek itu kecundang oleh Tan Ciok-sing, nyalinya sudah pecah, tanpa diperingati dia sudah bedal kudanya lebih dulu.

Ginkang Tan Ciok-sing sekarang paling cepat, sudah tentu dia tidak kuasa mengejar kecepatan lari kuda, waktu dia tiba diluar kota, kedua musuh itupun sudah tidak kelihatan bayangannya. Setelah terlampias rasa dongkolnya lega juga perasaan Tan Ciok-sing, untuk menempuh perjalanan dia tidak berani lewat jalan raya, terpaksa dia lari ke atas gunung. Semakin jauh dia meninggalkan kota kecil itu, haripun sudah semakin gelap, tanpa terasa senja menjelang.

Kuah kaldu semangkok dan paha ayam yang diganyangnya tadi kini sudah tidak berbekas dalam perutnya, perutnya mulai berontak lagi. Saking lelah akhirnya dia mendeprok di bawah pohon lalu merebahkan diri beristirahat.

Angin malam berhembus agak kencang, Tan Ciok-sing yang memang kelaparan jadi bergidik kedinginan. Untung dia membawa ketikan batu, segera dia mengumpulkan dahan dan daun kering lalu membuat api unggun. Mendadak pandangannya terbeliak seperti menemukan sesuatu, dilihatnya di depan sana penuh tumbuh pohon-pohon ubi liar, segera dia mengeduk tanah membongkar ubi terus dibakarnya.

Setelah makan beberapa kerat ubi, sungguh tak kepalang rasa senang hati Tan Ciok-sing, tenaga pulih semangatpun bangkit.

Lalu bagaimana selanjutnya dia harus menempuh kehidupan ini? Masuk kota takut ditangkap opas, hidup di atas pegunungan hanya makan ubi liar melulu, semakin dipikir hati Tan Ciok-sing semakin risau, akhirnya dia turunkan kotak buntalannya lalu memetik harpa di bawah pohon. Tanpa sadar lagu yang dibawakan adalah Khong-ling-san yang pernah dibawakannya waktu berpisah terakhir kali dengan jenazah kakeknya.

"Petikan harpa yang bagus," tiba-tiba terdengar seseorang memuji. Tan Ciok-sing berjingkrak kaget, entah kapan tahu-tahu dihadapannya sudah berdiri empat orang, semuanya mengelilingi pohon dimana dia duduk di bawahnya.

Dua orang di depan adalah kakek yang berparas aneh, padahal tampang kedua kakek ini mirip satu dengan yang lain, seperti pinang dibelah dua, cuma kulit badannya saja yang berbeda.

Seorang berpakaian serba putih, yang lain berpakaian hitam. Kakek baju putih kulitnya putih bersih seperti salju, kakek baju hitam berkulit hitam legam, jadi pakaian dan kulit badan mereka serasi, hitam putih kelihatan menyolok sekali. Rambut kedua kakek ini sudah sama beruban, bola matanya gelap kebiruan, sekali pandang orang akan tahu kalau mereka bukan Oh-jin dari daerah barat pasti orang asing. Kedua kakek ini sama memegang sebuah tongkat coklat yang mengkilap, entah terbuat dari apa.

Yang membuat Tan Ciok-sing lebih heran adalah dua laki-laki yang berdiri di belakang sana, mereka bukan lain adalah dua pencuri yang menista dirinya sebagai penipu.

Laki-laki brewok itu berkata beberapa patah kata yang tak dimengerti kepada kedua kakek hitam putih, Tan Ciok-sing tidak tahu apa yang dipercakapkan, tapi mereka bicara sambil menuding harpa miliknya, jelas mereka mengincar dan hendak merebut harpa warisan keluarganya.

Laki-laki pendek itu berkata dengan tertawa, "Sungguh amat kebetulan, tak kira kau bocah ini sedang sembunyi disini."

Gusar Tan Ciok-sing dibuatnya, bentaknya, "Memang aku hendak cari kalian guna membuat perhitungan, uang sudah kukembalikan, kenapa kalian tidak kembalikan golokku?"

"Kau masih berani minta kembali golok pusaka?" ejek laki-laki pendek, "besar juga nyalimu, ketahuilah, kami juga ingin merebut harpamu itu. Tapi kami tidak akan merebut secara percuma..."

Memangnya Ciok-sing sudah dongkpl sejak kemarin, mana dia sabar mendengar obrolan orang, segera dia menerjang maju sambil memaki, "Kurang ajar, kalian kawan rampok ini. Sudah mencuri golokku mau merebut harpaku pula."

Lekas kakek tua putih mengulap tangan, katanya, "Jangan berkelahi, kami bukan perampok."

Terasa serumpun tenaga lunak yang kuat tiba-tiba menahan dirinya seperti ada sebuah telapak tangan tidak kelihatan yang mendorong dadanya, walau lunak tenaganya tapi sukar ditahan dan dilawan, tanpa kuasa dia terdorong mundur beberapa langkah.

Habis bicara kakek tua putih itu lantas berpaling setelah mendengus dia memaki kedua laki-laki itu, "Kalian membantu aku berdagang, bukankah sudah pernah kuberitahu kepada kalian? Kita boleh menarik keuntungan dalam perdagangan, tapi kularang main rebut barang milik orang lain? Bukankah kalian mempermainkan dan menyakiti bocah ini?" bahasa

pembicaraannya menggunakan bahasa Han yang fasih dan jelas, logatnya jauh lebih baik dibandingkan laki-laki brewok itu.

Lekas laki-laki brewok bantu temannya membela diri, katanya,

"Kami bukan merampas, tapi kami membeli dengan uang."

"Pembual," damprat Tan Ciok-sing, "kalian pura-pura jadi orang baik mentraktir aku segala, siapa bilang aku menjual barangku kepada kalian?"

Mimik laki-laki pendek tampak menjilat kepada kedua orang tua hitam putih, katanya, "Aku tahu kalian orang tua segala barang antik apapun sudah punya, tapi sejauh ini belum pernah memiliki harpa kuno, oleh karena itu aku ingin memperdayanya untuk

kupersembahkan pada kalian sebagai kado ulang tahun. Silahkan kalian orang tua perhatikan, bukankah harpa itu sangat baik."

Perlahan kakek hitam berkata, "Bagus memang bagus, tapi tak boleh merebut secara paksa. Tentang golok pusaka ini..."

Si brewok kuatir kakek hitam kembalikan golok pusaka itu kepada Tan Ciok-sing, lekas dia bertanya, "Golok pusaka ini bagaimana?"

"Sulit aku memberikan putusan atas golok pusaka ini," ucap kakek hitam, "biar kutanyakan dulu biar jelas."

Diam-diam si brewok membatin. "Kaum persilatan, memangnya siapa yang tidak menyukai golok pusaka?" dia kira kakek, hitam sudah menaruh perhatian, tidak lagi mengukuh aturan biasanya bila dia berdagang. Maka lekas dia berkata, "Loya-cu, merebut barang orang sudah tentu tidak baik, tapi, tapi..."

"Tapi apa?" kakek hitam menatapnya tajam.

Kata si brewok, "Kuingat kalau tidak salah Lo-ya-cu pernah bilang, hitam makan hitam kan boleh juga. Entah salahkah aku mengingat akan hal ini?"

"Maksudmu golok pusaka milik bocah ini juga hasil curian?" tanya kakek hitam, "darimana kau tahu?"

Mendapat bantuan dan kisikan temannya, laki-laki pendek segera menimbrung, "Bagaimana asal-usul bocah ini meski belum kami ketahui. Tapi uang sepeserpun dia tidak punya untuk membeli pakaian bekas, lalu dari mana dia bisa memiliki kedua benda pusaka?"

Kakek hitam manggut, katanya, "Ucapanmu ini memang beralasan, asal-usul bocah ini memang agak mencurigakan."

Tan Ciok-sing berseru gusar, "Bagaimana asal-usulku perduli amat dengan kalian. Tapi ke dua anak buahmu itu jelas pembual."

"O, membual bagaimana?" tanya kakek putih.

"Mereka mengatakan aku rudin memang tidak salah, tapi semalam aku masih menggembol puluhan butir kacang emas. Waktu mereka mencuri golok pusaka*U ini, kacang emas itupun berhasil mereka gondol pula."

Laki-laki pendek itu tertawa lebar, katanya, "Omonganmu ini memangnya bisa menipu orang?"

Belum habis dia bicara tiba-tiba cahaya kuning emas berkelebat menyilaukan mata waktu kakek hitam membuka telapak tangannya di depan matanya, puluhan butir kacang emas ternyata sudah berada dalam genggamannya. Padahal laki-laki pendek ini menyimpan kacang-kacang emas ini didalam kantong baju lapisan dalam, tapi hanya dengan satu gerakan enteng dan cepat, semuanya sudah dirogohnya keluar, baju bagian luar tidak terbuka. Jangan kata laki-laki pendek ini kaget dan ketakutan, Tan Ciok-sing pun takjub dibuatnya.

Gemetar sekujur badan laki-laki pendek, katanya, "Aku hanya ingin mendapatkan kado yang kalian sukai, sekedar sebagai penghormatan pada kalian orang tua, tujuannya jelas bukan untuk

kepentingan pribadi. Soalnya bocah ini tidak mau menjual pada kami, terpaksa kugunakan akal ini, bila dia tidak ada sepeser uangpun, mungkin dia mau menjualnya kepadaku."

"Plak, plok", beruntun terdengar suara keras dua kali, laki-laki brewok dan laki-laki pendek sama dipersen satu kali tamparan. Setelah menggampar mulut kedua anak buahnya, kakek hitam berkata dingin, "Tutup bacot kalian yang kotor, muka kami kalian bikin malu."

Melihat kakek hitam menghajar anak buahnya, dalam hati Tan Ciok-sing berpikir, "Tandang kedua orang asing ini memang angker dan menakutkan, tapi hati mereka ternyata baik. Mungkin mereka sudi kembalikan golok pusakaku itu."

Tak kira pelan-pelan kekek hitam melolos golok serta menjentiknya dua kali, tiba-tiba dia berkata, "Aku tidak akan membela anak buah sendiri, tapi kaupun harus bicara jujur. Cara bagaimana kau memperoleh golok pusaka ini?"

Sudah tentu tak mungkin Tan Ciok-sing ceritakan peristiwa yang menimpa In Hou kepada orang asing yang tidak dikenalnya ini? Tapi diapun tidak bisa berbohong, terpaksa dia menjawab, "Pendek kata golok ini milikku, cara bagaimana aku memilikinya, orang lain tidak perlu urus."

"Urusan lain aku boleh tidak perlu turut campur," kata kakek hitam, "tapi bicara soal asal-usul golok pusaka ini betapapun aku harus mencampurinya. Lekas katakan secara jujur, golok pusaka milik In Hou ini, cara bagaimana bisa terjatuh ke tanganmu?"

Tan Ciok-sing terperanjat, pikirnya heran, "Mungkinkah mereka sahabat In Tayhiap? Hm, hati manusia susah diduga, siapa tahu kedua kakek ini pura-pura jadi orang baik, tujuannya hendak mengorek keterangkanku tentang In Tayhiap?"

"Apakah kau murid In Tayhiap?" tanya kakek hitam.

"Hakikatnya aku tidak kenal dan tidak tahu siapa itu In Tayhiap." sahut Tan Ciok-sing masa bodoh.

Tiba-tiba kakek hitam memutar golok mengangsurkan gagang golok ke arah Tan Ciok-sing, katanya, "Terimalah."

Sekilas Tan Ciok-sing melenggong, tak pernah terbayang olehnya bahwa kakek hitam ini akan kembalikan golok pusaka ini begini mudah. Baru saja dia hendak minta kembali sarung goloknya sekalian, kakek hitam sudah serahkan tongkat coklat mengkilap di tangannya kepada kakek putih, bentaknya, "Golok pusaka sudah kembali di tanganmu, hayolah bacokan ke arahku."

Kembali Tan Ciok-sing tertegun, katanya kemudian, "Bicara baik-baik kenapa aku harus membacok kau?" maklum golok pusaka ini tajam luar biasa, mengiris emas dan besi seperti merajang sayur, rambut yang ditiup di tajam goloknya pun putus seketika, sudah tentu Tan Ciok-sing tidak berani memakainya membacok kakek hitam yang bertangan kosong.

Kakek hitam tertawa dingin, katanya, "Jangan kau kira dengan bersenjata golok pusaka, kau mampu melukai seujung rambutku. Biar kubicara terus terang, kusuruh kau membacok dengan golok itu karena aku punya semacam peraturan, bila orang bertindak kasar kepadaku, baru aku punya alasan untuk merebut golok lawan. Kini sudah kujelaskan padamu, mau atau tidak kau menyerangku, aku tetap ingin memiliki harpa kunomu ini."

Sembari bicara kakek hitam ulur telapak tangannya yang segede kipas hendak merampas harpa kuno itu. Kuatir orang merusak harpanya, sudah tentu gusar hati Tan Ciok-sing. Pikirnya,

"Kiranya hanya mulutnya saja yang manis, jelas diapun pentolan rampok," tanpa pikir segera dia ayun golok terus membacok.

Kakek hitam tertawa tergelak-gelak, katanya, "Kau tertipu, setelah kau bergebrak, maka aku boleh turun tangan mengambil barangmu tanpa malu-malu lagi."

Bacokan Tan Ciok-sing bertujuan menggertak saja, tak nyana kakek hitam membalik tangan, jarinya menjentik dan tepat menyelentik punggung golok, seketika telapak tangan Tan Ciok-sing terasa pedas linu, pergelangan tangannya tergetar keras, hampir saja dia tidak kuat pegang goloknya lagi. Di tengah gelak tawa kakek hitam, kembali tangannya yang besar itu meraih ke arah harpa.

Bentak Tan Ciok-sing gusar, "Kau mau merampas harpa ini, kecuali kau bunuh aku lebih dulu," amarahnya memuncak, bola matanya sampai mencorong merah, langkahnya sebat menubruk maju, golok pusaka diobat abitkan membacok ke tangan kakek hitam yang sedang menjamah harpanya itu.

Tan Ciok-sing tahu bahwa kepandaian silat kakek hitam berapa lipat lebih tinggi dari kemampuannya, maka dia turun tangan tak kenal ampun. Jurus bacokannya itu sudah menggunakan ajaran ilmu golok yang tercantum dalam buku, cahaya golok laksana bianglala, keras dan ganas sekali.

Kakek hitam terloroh-loroh, katanya, "Bocah bagus, memangnya kau hendak adu jiwa," aneh bin ajaib, lengannya itu seperti bisa ditelikung seenaknya, tahu-tahu bacokan golok Tan Ciok-sing mengenai tempat kosong dan "Bluk" pundak kirinya malah yang kena digenjut lawan. Genjotan cukup keras, tapi Tan Ciok-sing sedikitpun tidak merasa sakit.

Sesaat ini Tan Ciok-sing melengak dibuatnya. Maklum pukulan kakek hitam mengenai telak pundak kirinya, ini betul-betul diluar dugaannya. Semula dia kira dirinya pasti terpukul jungkel balik, tapi kenyataan tidak apa-apa, malah rasa pedas dan linu di tangannya seketika lenyap.

"Masakah hanya latihan tiga bulan lwekang, hasilnya sudah begini luar biasa?" demikian batin Tan Ciok-sing.

Cepat sekali kakek hitam sudah menubruk maju lagi sambil pentang kedua tangannya, gayanya hendak merebut golok yang dipegangnya. Tak sempat lagi Tan Ciok-sing pikirkan keanehan diri sendiri yang sudah memiliki lwekang secara menakjubkan atau mungkinkah lawan yang menaruh belas kasihan, lekas goloknya bergerak dengan jurus Heng-in-toan-hoan (mega melintang memutus puncak) membendung sergapan lawan Lalu disusul jurus Sam-yang-kay-thay, Gua-hou-ting-san, Liong-yau-sim-gan, beruntun tiga jurus dari pembela diri balas menyerang. Sudah tentu ketiga jurus ini juga merupakan ajaran ilmu golok keluarga In.

Kakek hitam melayang ke kiri lompat ke kanan seperti bermain petak dengan dia, sekaligus Tan Ciok-sing memberondong dengan belasan jurus, tapi jangan kata melukai lawan, menyentuh ujung jarinya saja tidak mampu. Terdengar kakek hitam berseru tertawa, "Adu jiwa tiada gunanya untukmu, menyerah saja dan serahkan golok dan harpa itu, aku tidak akan membunuhmu."

Tapi Tan Cok-sing sudah bertekad, "orang hidup harpa ada, harpa hilang orangnya gugur", sambil kertak gigi tanpa berhenti golok di tangannya terus menghujani serangan gencar ke tubuh lawan. Seluruh ajaran ilmu golok yang dia pelajari dari buku peninggalan In Hou telah di praktekkan seluruhnya.

Sekejap saja belasan jurus telah lewat, Tan Ciok-sing tetap tidak mampu menyentuh baju lawan, apa lagi melukainya.

Mendadak kakek hitam tertawa pula, katanya, "Jurus Thi-hu-san yang kau lancarkan ini kurang betul, jurus ini sebetulnya guna bertahan sepenuhnya, jurus selanjutnya baru untuk balas menyerang mengincar bagian bawah lawan, kau justru bertahan sambil menyerang, ini tidak betul. Coba kau buktikan sendiri bukankah jurus Terbalik Menunggang Keledai ini menunjukkan lobang kosong? Jikalau telapak tanganku menepuk Hong-hu-hiat di tubuhmu, lalu cara bagaimana kau akan membela diri?" di kala dia membongkar jurus gerakan Tan Ciok-sing selanjutnya, memang Tan Ciok-sing baru saja melancarkan jurus 'Terbalik Menunggang Keledai'.

Tan Ciok-sing kaget sekali, dia pun heran bagaimana kakek hitam ini begitu apal dan mahir sekali akan permainan ilmu golok ajaran In Hou ini? Tapi dia pikir Hong-hu-hiat terletak di belakang punggung, lawan bertempur berhadapan, bagaimana mungkin dia bisa menyerang punggungku yang memang kosong? Ilmu golok keluarga In memang mengutamakan mantap keras dan enteng lincah, kedua unsur ini dikombinasikan dalam jurus-jurus ilmu golok yang liehay itu, latihan Tan Ciok-sing jelas belum matang dan mencapai taraf yang dapat bergerak sesuai keinginan hati, dalam gerakan yang cepat ini, mana mungkin dia mampu merubah gerakan secara mendadak? Apalagi dia yakin lawan tak mungkin dapat mencapai Hong-hu-hiat di belakang punggungnya, maka jurus 'Terbalik Menunggang Keledai' tetap dia kembangkan sesuai petunjuk yang dia pelajari dari buku, "sret" goloknya menyilang dari atas ke bawah terus membabat ke dua kaki kakek hitam.

Mendadak dia kehilangan bayangan kakek hitam, ternyata selicin belut kakek hitam telah menyelip pergi dari bawah selangkangan. Gerakan aneh dan tangkas kakek hitam ini memang aneh dan lucu, gerakannya cepat lagi, hakikatnya tak pernah terpikir oleh Tan Ciok-sing bahwa lawan bakal menyelip ke belakang.

Sebetulnya gerakan aneh kakek hitam yang aneh ini, bukan saja berada diluar dugaan Tan Ciok-sing, umpama lawan seorang gembong persilatan yang memiliki kepandaian puluhan lipat lebih liehay dari Tan Ciok-sing juga pasti dibuat keheranan dan tidak menduga sebelumnya. Maklum sebagai tokob persilatan yang kenamaan dan punya kedudukan tinggi, memangnya siapa yang sudi menyelip ke bawah selangkangan lawan, oleh karena itu tiada ajaran gerakan aneh semacam itu dalam kalangan persilatan di Tionggooan ini.

Ternyata kakek hitam iui adalah orang Thian-tok (India). Gerakannya itu merupakan kembangan dari ilmu Yogya. Adat dan kebudayaan bangsa Tionghoa berbeda dengan orang India, bagi mereka menyelip dari bawah selangkangan lawan bukanlah merupakan suatu penghinaan atau sesuatu yang memalukan. Apa lagi taraf kepandaian Tan Ciok-sing belum mencapai tingkatan yang sempurna, gerakan jurus permainannya belum terkendali oleh daya pikirannya, bahwa bayangan kakek hitam mendadak lenyap dari pandangannya, maka gerakan bacokan goloknya tetap terayun ke depan "Trang" goloknya membacok batu di atas tanah.

Dalam kejam itu pula, Tan Ciok-sing merasakan Hong-hu-hiat di belakang punggungnya tiba-tiba kesemutan, telapak tangan kakek hitam menepuk punggungnya terus mendorongnya pergi.

Hong-hu-hiat adalah salah satu hiat-to dari tiga puluh enam hiat-to penting di tubuh manusia, jikalau hiat-to yang satu ini kena ditutuk dengan Jong-jiu-hiat lawan, kalau tidak mati seketika juga pasti luka parah. Tapi Tan Ciok-sing hanya merasa kesemutan saja, setelah dia terdorong maju beberapa langkah, begitu berdiri tegak lagi rasa kesemutan itupun telah lenyap tak berbekas. Hiat-tonyapun tidak tertutuk, gerak geriknya tetap leluasa, malah mampu mengayun goloknya pula.

Kembali kakek hitam tertawa tergelak-gelak, katanya, "Tadi sudah kuperingatkan, tapi kau tidak percaya, sekarang kau mau tunduk tidak?"

"Mau bunuh boleh bunuh, selama hayat masih di kandung badan, takkan kubiarkan kau merebut barangku."

"Bocah yang bandel," ujar kakek hitam tertawa, "baiklah, masih ada delapan belas jurus ilmu golokmu yang belum kau lancarkan, sekarang boleh kau habiskan setelah habis kau kembangkan ilmu golokmu baru kubunuh kau, supaya kau mati meram."

Sudah tentu Tan Ciok-sing sudah tidak pikirkan mati hidupnya sendiri, golok terayun dia menyerbu lagi, tanpa disadarinya sekaligus dia telah kembangkan ilmu golok keluarga In sampai habis.

Kakek hitam mendadak jungkir balik, kepala di bawah kaki di atas, dengan jurus kecapung tegak terbalik, ujung kakinya menjungkir ke atas, "Tang" golok di tangan Tan Ciok-sing kena di tendangnya terbang ke udara. Kembali lawan mengembangkan semacam jurus permainan aneh yang tak pernah terpikir oleh Tan Ciok-sing.

Sigap sekali tahu-tahu kakek hitam telah melompat berdiri pula, gerakannya teramat tangkas sebelum Tan Ciok-sing sempat berbuat apa-apa dia sudah mendahului melejit kesana menangkap golok pusaka yang melayang turun.

Begitu menangkap golok kontan dia putar balik gagangnya pula serta disesapkan ke tangan Tan Ciok-sing, katanya tertawa, "Selanjutnya kau harus lebih hati-hati, jangan sampai golok pusaka ini hilang lagi."

Sekian lama Tan Ciok-sing terlongong. Kakek hitam tadi bilang setelah dirinya habis melancarkan delapan jurus ilmu goloknya lantas akan membunuhnya. Tak nyana kini bukan saja lawan tidak membunuh dirinya, malah golok pusaka ini dikembalikan padanya.

Kini tatapan mata kakek hitam setajam sembilu, katanya dingin, "Katamu kau bukan murid In Hou, lalu siapa yang mengajarkan ilmu golok ini?"

Tan Ciok-sing naik pitam pula, serunya, "Kalian ini kawanan rampok, kenapa aku harus jelaskan kepada kalian?"

Kakek hitam tertawa, katanya, "Golok pusaka sudah kukembalikan, harpa itupun tidak akan kurebut. Kenapa masih dianggap rampok juga." Ternyata tadi dia hanya menggertak Tan Ciok-sing, berpura-pura hendak merebut harpanya, tujuannya hanya memaksa Tan Ciok-sing mengembangkan ilmu golok keluarga In.

Bimbang hati Tan Ciok-sing, pikirnya, "Mungkin mereka mengincar Kiam-boh karya Thio Tan-hong, tujuannya adalah rahasia yang kuketahui dari In Hou semasa masih hidup," maka dia balas bertanya, "Kalau kau bukan rampok, siapa kau?"

Berkerut kening kakek hitam, katanya, "Masa kau tidak pernah dengar nama Hek-pek-moko?"

"Apa itu Hek-pek-moko, aku tidak pernah dengar," ujar Tan Ciok-sing.

Kakek putih yang sejak tadi menonton di pinggiran kini geleng-geleng kepala, katanya, "Tak usah ditanyai lagi, ilmu golok bocah ini kukira bukan diajarkan langsung oleh In Hou, kalau tidak masakah masih begitu kaku?"

"Betul," demikian batin kakek hitam, "kalau dia murid In Hou, kenapa tidak kenal Hek-pek-moko? Sejak tadi begitu melihat tampang kami berdua, seharusnya dia sudah kenal. Tapi cara bagaimana golok pusaka In Hou ini bisa berada di tangannya? Dari mana dan cara bagaimana dia bisa mempelajari ilmu golok keluarga In? Walau permainannya masih kaku, tapi jelas itulah ilmu golok keluarga In."

Di kala dia kebingungan dan tidak tahu cara bagaimana harus menghadapi bocah bandel ini, mendadak didengarnya dua kali suitan yang gugup dan melengking tajam, kecap lain tampak laki-laki brewok anak buah mereka itu mengeluh tertahan lalu sempoyongan sambil memeluk dada, "Bluk" akhirnya tersungkur jatuh. Laki-laki pendek itu masih berdiri di tempatnya tanpa bergerak, tapi darah tampak menetes dari lehernya. Ternyata tanpa mengeluarkan suara, tahu--tahu jiwanya sudah melayang terbokong musuh, sesaat lagi baru tubuhnya roboh berdentam seperti kayu.

Lekas sekali dari dalam hutan tampak bermunculan bayangan beberapa orang, oborpun menyala terang benderang. Tiga orang yang berdiri terdepan dengan langkah gontai, pelan-pelan mendekati Hek-pek-moko.

Satu di antara ketiga orang ini sudah dikenal oleh Tan Ciok-sing, yaitu laki-laki yang memeluk gitar, dia bukan lain adalah gembong iblis she Siang yang ikut mencelakai In Hou didalam Cit-sing-giam tempo hari.

Padahal hari itu dia tidak berada disana, tapi "kenal" yang dia maksud lantaran pernah dengar keterangan kakeknya tentang tampang gembong iblis ini dan Le Khong-thian, serta senjata apa yang dia gunakan. Le Khong-thian bersenjata Tok-kang-tong-jin, sedang gembong iblis she Siang . bersenjata gitar besi, senjata yang jarang terlihat dan digunakan oleh kaum persilatan. Maka Tan Ciok-sing tahu bahwa laki-laki ini pasti adalah gembong iblis yang pernah mencelakai In Hou itu.

Baru pikirannya bekerja, maka didengarnya kakek hitam berkata dingin, "Siang Po-san, berani kau membunuh kedua anak buahku, memangnya kau pamer di hadapanku?"

"Ternyata gembong iblis ini bernama Siang po-san," demikian pikir Tan Ciok-sing. "Dia salah satu musuh In Tayhiap, akan kucatat namanya."

"Tidak berani," ujar Siang Po-san, "mengurangi dua musuh kan lebih leluasa untuk berbicara."

Kini jarak ketiga orang ini tinggal belasan langkah saja dari Hek-pek-moko, kelihatannya merekapun segan terhadap Hek-pek-moko, tiga orang berdiri dalam formasi segi tiga, semuanya menatap tajam penuh perhatian, Hek-pek-moko tetap berdiri di tempatnya tanpa bergerak.

Dua orang yang lain itu terdiri kakek bertubuh kurus kering, seorang lagi adalah Hwesio berkepala besar dan bertelinga besar pula. Kalau kakek kurus menggantung golok di pinggangnya, sementara si Hwesio bersenjata tongkat besi.

Anak buah mereka ada belasan orang, semuanya kini sudah keluar dari hutan, Hek-pek-moko berdua sudah terkepung. Tan Ciok-sing berdiri di bawah sana, letaknya di sebelah kiri bawah Hek-pek-moko, jaraknya tiga puluhan langkah, golok masih tergenggam di tangan, pikirnya, "Gembong iblis she Siang ini mungkin sudah ^hu bahwa In Tayhiap meninggal di rumahku, kalau dia mengincar diriku, biar aku adu jiwa."

Didengarnya kakek hitam berkata, "Ie-cengcu, kawan undanganmu ini ternyata punya asal-usul juga ya, yang gundul ini adalah Thi-ciang Siansu bukan?"

Hwesio itu bersuara dengan pongah, "Betul, berkat kawan-kawan Kangouw yang sudi memandang diriku serta memberi gelar itu padaku. Hehe, aku tahu kalian adalah Hek-pek-moko, walau kita belum pernah berhadapan, kukira masing-masing sudah pernah dengar nama masing-masing."

Hwesio yang satu ini sebetulnya murid Siau-lim-pay, gelarannya Cau-hong, dua puluh tahun yang lalu karena melanggar disiplin perguruan, dia diusir dari Siau-lim-si oleh ketuanya Thong-sian Siang-jin. Tapi kepandaian ajaran Siau-lim-si yang pernah dia pelajari memang amat liehay, terutama enam puluh empat jurus Hong-mo-cang-hoat merupakan bekal kepandaiannya yang hebat, konon seluruh penghuni biara Siau-lim tiada yang menjadi tandingannya. Oleh karena itu dia dijuluki Thi-ciang Siansu, gelarannya yang semula sudah dilupakan orang malah.

"Kan masih ada Le Khong-thian?" ujar kakek hitam, "Kabarnya dua tahun yang lalu dia sudah kembali ke Tionggoan, selalu keluntang keluntung dengan kau orang she Siang ini. Ie-cengcu, kau mengundang orang she Siang, kenapa tidak memanggil orang she Le itu?"

Ie-cengcu tertawa tergelak-gelak, katanya, "Hek-pek-moko, apa kalian tidak terlalu mengagulkan diri? Le Khong-thian sedang ada urusan, tapi menurut hematku, kami yang hadir ini sudah lebih dari cukup untuk menyelesaikan urusan disini."

Dalam hati Tan Ciok-sing membatin, "Ie-cengcu ini mungkin yang dijuluki raja golok cepat Ie Cun-hong itu, kalau benar dia adanya, kakek hitam putih ini mungkin bisa celaka." Perlu diketahui, dulu Tan Ciok-sing pernah dengar percakapan Lui Tin-gak dengan kakeknya membicarakan Ie Cun-hong ini, waktu itu It-cu-king-thian tentu tiada bandingan di kolong langit ini, namun dia boleh terhitung tokoh ternama dalam permainan golok, hanya ilmu golok In Hou yang mungkin bisa menandinginya.

Meski sebelum ini tidak kenal dan sekarang tidak menaruh rasa simpati terhadap kakek hitam putih, namun dalam hati Tan Ciok-sing, diam-diam mengharap kedua kakek ini nanti yang menang. Maklum pendatang baru ini termasuk musuh pembunuh In Hou sudah tentu bencinya terhadap orang-orang ini setengah mati, mau tidak mau dia kuatir juga akan keselamatan kakek hitam putih.

Kakek putih ternyata berwatak lebih berangasan dari kakaknya, segera dia gedrukkan tongkatnya ke tanah, serunya lantang, "Ie Cun-hong, bicara blak-blakan saja, apa maksud tujuan kalian mencari kami?"

Laki-laki kurus itu memang si cepat raja golok Ie Cun-hong, dengan kalem dia berkata, "Kalian tak usah kuatir dan jangan marah, memang kedatanganku ada tujuan, untuk ini mohon kalian suka memaafkan."

Bentak kakek putih, "Ada omongan apa lekas katakan."

Berubah air muka Ie Cun-hong disemprot kasar, "bukan aku tidak bisa memaki orang, tapi kita akan berusaha secara hormat, kalau terpaksa apa boleh buat baru menggunakan kekerasan. Hek-pek-mo-ko, selama puluhan tahun ini, harta benda yang telah kalian kumpulkan di Tiongkok ini tentu tidak sedikit jumlahnya, kalau seluruhnya diboyong keluar tentu berabe. Oleh karena itu mohon kau suka beritahu dimana kalian menyimpan harta benda itu, kami tidak akan mengangangi seluruhnya, cukup separoh saja. Sisanya yang separoh menjadi tanggungan kami untuk mengirimnya ke perbatasan."

Kakek putih menyeringai dingin, katanya, "Enak juga kalian membuat perhitungan, sayang sekali sekarang kami sudah rudin, jangan kata harta segala, uang sangupun kita tidak punya lagi, terpaksa biar kami merogoh kantong kalian saja."

Hwesio gede itu juga menggedrukkan tongkatnya ke tanah, katanya dingin, "Genta yang tidak dipalu tidak akan bunyi, lampu tidak disulut tidak akan nyala. Kalau demikian terpaksa Pinceng harus menggunakan tongkatku ini untuk

menyempurnakan kalian."

"Eh, mau berkelahi juga boleh, memangnya aku takut kepadamu?" tantang kakek putih.

Kakek hitam justru mengulap tangan, katanya, "Tunggu sebentar, aku tak percaya bahwa kalian ke mari hanya mengejar harta dan uang. Adakah maksud tujuan lain, silahkan katakan saja."

"Hek-moko," kata le Cun-hong, "otakmu memang lebih encer dari adikmu. Memang seorang teman minta aku tanya pada kalian, kalian kan teman baik Thio Tan-hong, tentunya tahu dimana sekarang tempat tinggalnya, temanku itu akan mencarinya."

Mendengar kakek hitam putih ini adalah teman baik Thio Tan-hong, bukan kepalang kaget hati Tan Ciok-sing, batinnya,

Jilid 3

"Omongan orang she le entah dapat dipercaya tidak?" soalnya dia tidak percaya bahwa Thio Tan-hong yang diagungkan seluruh lapisan persilatan itu ternyata punya dua teman bangsa asing. Memang Tan Ciok-sing tidak tahu asal-usul mereka, tapi dari tingkah laku mereka jelas memang kurang genah. Menurut apa yang dikatakan le Cun-hong barusan, agaknya mereka banyak mengeduk harta benda secara tidak halal di Tiongkok.

Sudah tentu Tan Ciok-sing tidak tahu, meski kedua kakek bertampang seram dan aneh ini berwatak aneh pula, apa lagi mereka memang banyak mengeduk keuntungan di Tiongkok. Tapi mereka memang betul teman baik Thio Tan-hong, malah setelah mereka berkenalan dengan Thio Tan-hong, sepak terjang merekapun banyak berubah, lebih banyak berbuat kebajikan dari pada kejahatan.

Kedua kakek ini adalah saudara kembar cuma yang tua hitam bernama Hek-moko, sang adik putih bernama Pek-moko, kalau digabung bernama Hek-pek-moko, semula mereka adalah pedagang perhiasan dan barang-barang antik dari India.

Usaha dagang mereka memang cukup besar, namun cara yang mereka praktekkan memang kurang legal. Main selundup, sogok dan bila perlu main paksa, merekapun pernah jadi maling yang suka mengeduk harta benda didalam kuburan raja-raja. Namun mereka ada membuat sebuah peraturan, yaitu mereka hanya mencuri benda milik orang telah mati, kepada manusia-manusia hidup hanya menipu pantang merebut. Belakangan mereka kenal Thio Tan-hong, karena suatu ketika secara kebetulan Thio Tan-hong menemukan istana di bawah tanah milik kedua kakak beradik ini, didalam istana bawah tanah inilah kedua orang asing ini menyimpan harta bendanya.

Kalau mereka sendiri akhirnya pantang menjadi maling atau pencuri, tapi mereka tetap menjadi tukang tadah, bila perlu meluruk kemana sajakun boleh, asal ada barang dan usaha jalan, tidak perduli dari mana asal-usul barang itu. Oleh karena itu anak buahnya campur aduk terdiri dari beberapa lapisan, itulah sekedar gambaran sepak terjang Hek-pek-moko yang lalu, lain dulu lain

sekarang, kini Hek-pek moko tidak lagi sekaya dulu, meski belum sampai rudin, tapi simpanan mereka memang sudah tidak banyak lagi, jumlahnya bisa dihitung dengan jari. Soalnya setelah mereka ditundukkan oleh Thio Tan-hong, secara suka rela mereka serahkan seluruh harta simpanannya kepada Thio Tan-hong, oleh Thio Tan-hong harta terpendam itu diserahkan kepada Kim-to Cecu Ciu Kian ayah dan anak yang bercokol diluar Gan-bun-koan untuk melawan serbuan pasukan Watsu. Ciu Kian sebetulnya adalah komandan tentara yang berkuasa di perbatasan, karena difitnah oleh kawanan dorna, akhirnya dia tinggalkan jabatan dan kedudukan terus menduduki gunung menjadi penyamun, meski jadi brandal, namun loyalitasnya terhadap kerajaan Bing tak pernah luntur, dalam mendirikan pangkalannya diluar perbatasan itu, dia tetap berusaha menahan serbuan pasukan Watsu dibantu laskar rakyat yang patriotik. Tiga puluh tahun yang lalu, Ciu Kian terhitung raja golok yang kenamaan juga, kini dia sudah meninggal, maka anaknya Ciu San-bing mewarisi jabatan ayahnya, hubungannya dengan In Hou amat intim. Di pangkalan Ciu San-bing inilah Hek-pek-moko pernah beberapa kali bertemu dengan In Hou, masing-masing pernah tukar pikiran tentang ilmu silat, oleh karena itu kedua kakak hitam putih ini amat apal akan ilmu golok keluarga In.

Sebelum menjawab pertanyaan Ie Cun-hong tentang jejak Thio Tan-hong, Hek-moko menengadahkan sesaat tanpa bersuara, akhirnya dia tertawa geli tiga kali, baru berkata, "Mengandalkan kalian beberapa gelintir kurcaci ini, memangnya pantas kalian mencari Thio Tan-hong?"

Gusar Ie Cun-hong, dampratnya, "Cara hormat sudah kita tempuh. Ternyata kau tidak tahu diri, baiklah, ingin aku belajar kenal sampai dimana kepandaian kalian Hek-pek-moko?"

"Ie-cengcu," timbmng Thi-cang Siausu, "biarlah Pinceng dulu yang belajar kenal kepandaian hitam putih ini. Liok-giok-cang yang dipergunakan kakak beradik ini konon juga termasuk benda pusaka, ingin aku bertaruh dengan mereka, coba Liok-giok-cang mereka yang liehay atau tongkat bajaku yang hebat, kalau tongkat mereka dapat mengalahkan tongkatku, selanjutnya namaku akan terhapus dari percaturan Kangouw. Sebaliknya kalau aku yang menang, terpaksa tanpa sungkan tongkat pusaka mereka itu akan kurebut."

Kalau si Hwesio dan Ic Cmi-hong berebut hendak berkelahi dengan Hek-pek-moko, sementara Siang Po-san diam-diam mengawasi Tan Ciok-sing tanpa berkedip.

Seorang anak buah Ie Cun-hong berkata, "Ganyang dulu bocah ini?"

Siang Po-san geleng-geleng kepala, katanya, "Bocah ini kalau tidak salah cucu Ki Harpa, jangan kau mengusiknya."

"Siapakah Ki Harpa itu?" tanya anak buah itu.

"Ki Harpa adalah Dewa Harpa yang terkenal sebagai pemetik harpa nomor satu di dunia ini, bagaimana asal-usulnya aku juga tidak jelas. Tapi aku tahu In Hou pernah merawat luka-lukanya di rumah mereka, In Hou masih hidup atau sudah mati, ingin aku mengompres keterangan dari mulut bocah ini."

"Baiklah, biar kita ringkus dia hidup-hidup saja," kata anak buah itu. Musuh utama mereka sekarang jelas adalah Hek-pek-moko, sudah tentu Tan Ciok-sing yang masih tanggung ini tidak menjadi perhatian mereka, maka anak buah itu menarik seorang temannya lagi menghampiri ke arah Tan Ciok-sing.

Mendengar In Hou terluka, sudah tentu Hek-pek-moko kaget, air mukapun berubah.

Si Hwesio tertawa gelak, serunya. "Belum lagi turun tangan, memangnya kalian sudah jeri?"

Hek-moko tiba-tiba menyeringai dingin, berbareng dia enjot kedua kaki, tubuhnya terapung ke atas, gerakan tubuhnya sungguh cepat luar biasa, si Hwesio kira orang melabrak dirinya, lekas dia lintangkan tongkat hendak menangkis, bentaknya, "Kenapa tidak kau gunakan senjata tunggalmu." Belum habis dia bicara, bayangan orang didepan mata tahu-tahu sudah lenyap. Ternyata bersuara di timur Hek-moko menggempur kebarat, di tengah udara dia memutar badan meluncur turun di hadapan Siang Po-san, bentaknya. "Biar aku belajar kenal senjata rahasiamu lebih dulu,"

Sekali menekan gitar besinya, tiga batang Toh-kut-ting segera melesat keluar. Hek-moko keburu memukul turun dengan telapak tangan, "Tang" gitar lawan dihantamnya telak. Perih telapak tangan Siang Po-san, tanpa kuasa dia terhuyung ke samping, tapi gitar besinya sekalian menyapu ke bawah Hek-moko. Gerak perubahan permainannya ini memang cukup liehay, tangkas tapi ganas. Tapi sebat sekali Hek-moko ternyata sudah melayang balik ke tempat asalnya. Terdengar sebuah dengusan keras, sebatang Toh-kut-ting tahu-tahu sudah menyambar tiba di depan mata Siang Po-san, cepat Siang Po-san angkat jari tangannya menjepit, paku itu kena ditangkanya dengan mudah, katanya dingin, "Kau memakai senjata rahasiaku, mana bisa melukai aku? Hayolah kita bertanding menurut kepandaian senjata masing-masing. Wah celaka..."

Belum habis dia bicara, terdengar dua jeritan keras yang mengerikan, ternyata tangan kiri Hek-moko menyambut senjata rahasia lawan, ketiganya lalu dia sambitkan dari arah dan posisi yang berbeda, dua batang paku di antaranya seperti punya mata layaknya, tahu-tahu balik melesat ke belakang dan mengincar ke arah dua anak buah le Cun-hong yang meluruk kearah Tan Ciok-sing, dengan telak ulu hati mereka tersambit, maka jiwanya seketika melayang.

Begitu Hek-moko pamer kepandaian, si Hwesio yang bermulut besar melongo kaget dan jeri, pikirnya, "Usianya sudah lebih enam puluh tahun, tapi gerak-geriknya masih demikian gesit dan lincah. Musuh setangguh ini, jelas sukar dilayani."

Siang Po-san sendiripun bukan kepalang kagetnya, pikirnya, "Gerakan untuk menangkap senjata yang dilakukan tadi, kira-kira masih bisa juga kulakukan, tapi untuk menimpuk sejauh ratusan langkah, telak mengenai ulu hati lagi, malah sasaran berada di sebelah belakang, jelas kepandaian setinggi ini belum bisa kutandingi."

Hek-moko terloroh-loroh, katanya, "Siang Po-san, kau melukai dua anak buahku, kini kubalas pula dengan caramu sendiri, adil bukan."

"Tapi anak buahmu bukan aku yang membunuh?" damprat le Cun-hong gusar.

"Kalian kan sekomplotan, kalau tidak terima boleh maju menuntut balas bagi mereka," demikian tantang Hek-moko.

"He, bagaimana taruhan kita?" karena terlanjur bicara tadi, meski hati sudah agak jeri, tapi demi gengsi terpaksa dia menebalkan muka menyinggung usulnya sendiri.

"Kenapa tergesa-gesa?" seru Hek-moko, "setelah aku jajal golok cepat si raja golok le-cengcu, tentu akan kuhadapi juga dirimu. Kaupun tak usah kuatir akan diriku, meski golok le-cengcu dijuluki golok tercepat tiada bandingannya di kolong langit, aku yakin dia takkan bisa membacokku mampus," karena dielok-oelok sudah tentu berang le Cun-hong dibuatnya.

Pek-moko yang berangasan menjadi gatal, mendengar si Hwesio menantang berulang kali, akhirnya dia tidak tahan, sambil mengetuk tongkat ke tanah dia membentak, "Kepala gundul, kau memang tidak tahu diri, kau ini barang apa, berani menantang engkohku, hm, kalau kau sudah bosan hidup, hayolah bertanding satu lawan satu dengan aku. Tidak usah pakai hadiah segala, jiwa kita saja dipertaruhkan."

Hek-moko tertawa, bujuknya, "Dik, usia kita sudah setua ini, janganlah suka pemberang. Pertunjukan harus babak demi babak, kalau sekaligus dua babak, penontonnya bisa jadi kebingungan."

Pek-moko tahu maksud tujuan engkohnya, maka dia berkata, "Baiklah, Koko, kumengalah padamu, biar kepala gundul ini hidup beberapa kejam lagi."

"Baik akan kutunggu supaya nanti aku bisa mendoakan arwahmu diterima di sisi Thian," yang benar dia sudah mulai jeri, jikalau Ie Cun-hong terjun pada babak pertama kan juga menguntungkan dirinya, sekaligus dia bisa saksikan permainan musuh, jikalau dia sendiri nanti terjun ke arena melawan Hek-moko sedikit banyak sudah bisa menyelami permainannya dan menentukan akal untuk mengalahkannya.

Padahal Ie Cun-hong amat membanggakan ilmu goloknya yang tiada tandingan, namun setelah menyaksikan demonstrasi kepandaian Hek-moko tadi, rasa jeri sudah menghantui sanubarinya juga, tapi dia berpikir, "Masa dia bisa melebihi gerakan golok cepatku, kalau dia bergerak seperti menghadapi Siang Po-san tadi, sebelum dia tiba di depanku, badannya tentu sudah kupersen beberapa kali tusukan, kenapa takut padanya?" dia kira perhitungannya tidak akan meleset, seketika timbul nyalinya, katanya, "Hek-moko, kau menuding aku dan menantang, baiklah kulayani, bagaimana kalau kau kalah?"

"Apa kehendakmu?" Hek-moko balas tanya.

"Seperti apa yang kukatakan tadi, cukup separah harta milikmu," ujar Ie Cun-hong.

"Kalau kau yang kalah?" tanya Hek-moko.

"Selanjutnya kututup pintu menggantung golok," sahut Ie Cun-hong.

Hek-moko tertawa tergelak-gelak, katanya, "Baiklah, silahkan kau sebutkan cara bertanding, aku menurut kemauanmu saja."

"Jangan jumawa, keluarkan senjatamu."

"Apa yang membuatmu terburu nafsu begini?" ujar Hek-moko, tiba-tiba dia menghampiri Tan Ciok-sing, katanya, "Pinjam golokmu itu."

Tan Ciok-sing mengharap dia menang, dia juga tahu kalau orang mau merampas golok dari tangannya segampang membalik telapak tangan, maka dengan sikap jantan dia angsurkan golok milik In Hou itu kepada Hek-moko.

Ie Cun-hong tidak habis mengerti, pikirnya, "Pentungnya itu termasuk pusaka, kenapa dia meminjam golok kepada bocah itu malah?"

Maklumlah permainan kombinasi kedua tongkat Hek-pek-moko bukan saja menjagoi India, di Tiongkok pernah juga menyapu banyak orang gagah, selama ini belum pernah ketemu tandingan. Meski Ie Cun-hong baru pertama kali ini berhadapan dengan mereka, tapi dia juga

tahu keliehayatan gabungan ilmu pentung kedua kakek hitam putih ini. Bahwa Hek-moko tidak menggunakan senjata andalannya, malah pinjam golok bocah ini, maklum kalau le Cun-hong tidak habis mengerti.

Pelan-pelan Hek-moko jalan kembali lalu berdiri di depan le Cun-hong, pelan-pelan pula dia mencabut golok, tampak sinar golok laksana air bening memancarkan cahaya kemilau. Golok In Hou ini entah pernah menghirup darah berapa banyak orang, namun tetap memancarkan cahaya terang, tak ubahnya golok yang baru saja digembleng.

Tersirap darah le Cun-hong, batinnya, "Betul, memang golok bagus."

"le-cengcu," kata Hek-moko dingin, "kau dijuluki golok cepat tiada bandingan, baru saja aku belajar beberapa jurus ilmu golok dari bocah itu, ingin aku mohon belajar pula beberapa jurus dari kau."

Sudah tentu le Cun-hong amat gusar, gelar "raja golok" yang dimilikinya sudah diakui khalayak ramai, kini Hek-moko menantang dia adu golok, jelas telah memandang rendah dirinya, apalagi Hek-moko bilang baru saja belajar beberapa jurus kepada bocah ingusan lantas mau menghadapi dirinya.

Namun le Cun-hong yakin akan dirinya, pikirnya, "Meski dia mengandalkan ketajaman golok pusaka itu, permainan goloknya jelas bukan tandinganku," saking gusar dia malah tertawa tergelak-gelak, "Hek-moko, kau sendiri yang cari mampus, jangan nanti salahkan aku," di tengah gelak tawanya, cahaya terang tiba-tiba berputar di empat penjuru, bayangan tubuhnya seperti dibungkus gugusan cahaya kemilau, le Cun-hong sudah mulai melancarkan kecepatan goloknya. Padahal golok hanya sebatang, orangnya pun cuma satu, tapi karena kecepatan gerak tubuh dan permainan goloknya, seakan-akan ada belasan orang yang sekaligus memainkan jurus golok menyerang ke arah Hek-moko.

Perbawa serangan golok ini begitu dahsyat, kelihatannya Hek-moko bakal tercacah hancur tubuhnya. Tan Ciok-sing merinding dibuatnya, jantungnya berdetak kencaug, pikirnya, "Memang tidak malu le Cun-hong bergelar raja golok, memang tidak bernama kosong. Kakek hitam ini agaknya terlalu memandang rendah padanya."

Di saat benaknya membatin ini, dilihatnya Hek-moko sudah tarikan golok di tangannya dengan gerakan santai dan seenaknya, boleh dikata dia menghadapi rangsakan golok lawan secara wajar dan kalem, jauh berbeda dengan rangsakan le Cun-hong yang keras dan deras, tapi secara pas-pasan dimana tajam goloknya menyabet dan menyontek, dengan tepat seperti kebetulan pula serangan hebat le Cun-hong kena dipatahkan atau disampuk pergi, bayangan sinar golok yang bertaburan memenuhi angkasa seketika kuncup tak berbekas.

Kebat kebit jantung Tan Ciok-sing melihat pertandingan yang menegangkan ini, pikirnya, "Bagus sekali, ternyata jurus Yan-loh-ping-sa (belibis hinggap di pasir datar) harus begitu cara memainkannya, agaknya aku hanya memperoleh gayanya belum menyelami inti sarinya,"

Ternyata yang dilancarkan Hek-moko barusan memang ilmu golok keluarga In kedua pihak saling serang dan bertahan, dalam sekejap saja puluhan jurus telah berlalu. Gerakan golok le Cun-hong memang sedikit lebih cepat dibandingkan Hek-moko, tapi keadaan tetap seimbang.

Tan Ciok-sing jadi bingung, pikirnya, "Beberapa jurus ini kelihatannya tidak mirip ajaran ilmu golok yang tercantum dalam buku peninggalan In Tayhiap, tapi lebih mantap tenang juga lincah dan enteng, mungkinkah ini kembangan atau variasi dari permainan ilmu golok keluarga In yang sejati?"

Seperti dapat meraba jalan pikirannya, tiba-tiba Hek-moko menggunakan jurus Hing-hun-toan-hong membendung serangan Le Cun-hong, katanya pelan-pelan, "Ilmu silat harus dihargai pada mutu ciptaannya, asal dapat menyelami inti sarinya, perduli ilmu golok tingkat tinggi sekalipun, pasti dapat dimainkan dengan perubahan sesuka hati. Malah tanpa pernah mempelajarinya pun dapat juga memainkannya secara mahir, itu tergantung bakat dan kecerdasan otak. Hehe, Le Cengcu, coba katakan betul tidak?"

Perlu diketahui bahwa taraf kepandaian dan bekal Kungfu Hek-moko sebetulnya masih lebih unggul di atasnya In Hou. Permainan ilmu golok keluarga In memang dia tidak semahir dan lengkap seperti apa yang dimainkan Tan Ciok-sing tadi, tapi karena diapun sudah apal dan pernah menyelaminya, mengandal bekal kepandaianya lagi sehingga dengan mudah dia menciptakan sendiri gerakan baru, umpama In Hou sekarang masih hidup serta melihat permainannya ini, diapun pasti kaget dan kagum, serta merasa bahwa kepandaian ilmu golok yang pernah diyakinkannya juga hanya begitu saja. Kata-kata petunjuk itu sebetulnya dia tujukan kepada Tan Ciok-sing, tapi bagi pendengaran Le Cun hong, dia menganggap Hek-moko sedang mengejek dan memberi peringatan pada dirinya.

"Hek-moko," damprat Le Cun-hong gusar, "jangan temberang, ilmu golok orang she le, memangnya perlu kau yang mengajarkan?"

Hek-moko tergelak-gelak, katanya: "Mana berani? Siapa tidak tahu Le Cengcu dijuluki si cepat raja golok yang tiada bandingannya? Itu hanya kesimpulanku yang bodoh belaka, mumpung ada kesempatan suka kau memberi kesempatan untuk tukar pikiran. Tapi menurut hematku, ilmu golok meski mampu bergerak dan menyerang dengan kecepatan tinggi masih belum boleh dihitung sebagai ilmu golok tingkat tinggi yang sudah mencapai puncaknya."

"Jadi ilmu golokmu sudah mencapai puncak tertinggi?" jengek Le Cun-hong.

"Aku tidak mengatakan demikian," ujar Hek-moko tertawa, "kan sudah kukatakan, kepandaian cakar kucingku ini, baru saja belajar dari engkoh cilik itu, untuk mencapai puncak tertinggi entah masih berapa laksa tingkat bedanya, sudah tentu lebih-lebih bukan tandingan kau si raja golok ini umpama tamu yang berkunjung ke rumah makan dan kau adalah kokinya. Meski aku tidak pandai memasak, tapi masakan hasil karyamu dapat juga kucicipi dan kunilai apakah enak dan lezat? Coba katakan betul tidak?"

Sudah tentu Le Cun-hong semakin berang, bentaknya: "Kau ini mau bertanding golok atau ingin ngobrol?" dalam beberapa patah kata ini, beruntun goloknya sudah menyerang tiga puluh enam jurus.

Padahal dengan gaya santai Hek-moko hanya balas menyerang tujuh jurus, tiga puluh enam jurus rangsakan lawan tahu-tahu telah dipunahkan seluruhnya, katanya tertawa: "Sudah tentu bertanding golok tapi aku ingin pula ngobrol. Tadi waktu kau memutuskan cara bertanding kan tidak melarang aku buka suara. Nah, lihatlah yang jelas, kukira ilmu golok tingkat tinggi tak berguna kalau hanya mengutamakan kecepatan, poros inti permainan golok adalah mengutamakan diri sendiri, dari pada menanti lawan menyerang, ada lebih baik aku melayani kehendak lawan. Yang muda lebih unggul dari yang tua, lambat lebih unggul dari gugup. Lawan membacok sepuluh jurus, aku cukup balas satu jurus, jikalau kau anggap analisaku ini salah. Nah mari kita mulai bertanding lagi."

Majikan, tamu, tua dan muda merupakan unsur-unsur penting dalam ilmu golok dalam sandi kata rahasia, bergerak lebih dulu menundukkan musuh, berarti pihak yang diserang malah balas menyerang, yang bergerak belakangan malah dapat mengalahkan musuh itu berarti sang majikan melayani tamunya, menyontek dengan ujung golok dinamakan muda, mengetuk dengan

gagang golok dinamakan tua, menyanggah dan menindih dinamakan lambat, kalau ujung golok memapak maju lebih dulu dinamakan gugup. Sembari bicara Hek-moko membuat contoh dengan gerakan goloknya, supaya Tan Ciok-sing dapat menyaksikan dengan jelas. Tan Ciok-sing belajar dan berhasil tanpa bimbingan guru, untuk beberapa bulan pelajaran ini hasilnya ternyata cukup lumayan, tapi hasil yang dia pelajari baru merupakan kulitnya saja. Baru sekarang dia memperoleh petunjuk dan bimbingan dari guru ternama, banyak persoalan yang selama ini tidak terpecahkan kini semuanya sudah jelas baginya.

Waktu Hek-moko mengatakan "bertanding", tangan kirinya menggertak dengan suatu gerak tipuan, menuding timur menggempur barat, dengan jurus Hian-niau-hoat-sa (burung sakti menggaris pasir), tajam goloknya menerobos keluar dari bawah sikutnya. Jurus ini bergerak tepat pada waktunya dan menakjubkan lagi, hampir saja golok cepat le Cun-bong menyentuh dadanya, seolah-olah dia sudah dapat meraba serangan le Cun-hong, golok pusaknya sudah menyongsong dan mencegat di depannya. Karena itu gerakan ilmu golok le Cun-hong sebetulnya lebih cepat, sekarang ini menjadi terbalik seakan sedetik lebih terlambat dari lawan.

"Trang" terdengar benturan keras, kembang api berpijar, le Cun-hong melompat minggir tiga langkah, waktu dia menunduk, punggung goloknya ternyata gompal sedikit. Tadi le Cun-hong melontarkan jurus Me-can-pat-hong (bertempur malam di delapan penjuru) yang merupakan gerakan menyimpan golok, tujuannya untuk melindungi sekujur badan, diam-diam dia berteriak, "syukur, untung golokku ini berpunggung tebal."

Ternyata dalam detik-detik yang kritis tadi, membalik punggung golok untuk membentur golok pusaka Hek-moko. Memang dia sudah mahir merubah gerakan sesuai jalannya pertempuran, gerak perubahannya teramat cepat pula, taraf kepandaian ilmu goloknya memang sudah hebat luar biasa.

Diam-diam Hek-moko berpikir: "le Cun-hong bergelar raja golok, walau terlalu mengagulkan diri, tapi dia memang tidak bernama kosong," maka segera dia berkata: "Tadi le-cengcu mengembangkan unsur sebagai tamu berubah majikan, sebaliknya aku dari majikan menyambut tamu, dalam segebrak saja lantas terjadi perubahan posisi dan gaya, dari sini terbuktilah teori yang pernah kuterangkan tadi memang masuk di akal bukan?" dia menggunakan praktek bertempur sebagai contoh yang nyata, tujuannya memberi penjelasan permainan ilmu golok itu kepada Tan Ciok-sing, sudah tentu Tan Ciok-sing maklum akan maksud tujuan orang, sungguh hatinya amat haru dan terima kasih pula. Sebaliknya le Cun-hong kira Hek-moko seperti sedang mendidik atau menghina dirinya, karuan marahnya bukan main.

Melihat keadaan le Cun-hong yang tidak menguntungkan, tiba-tiba Thi-ciang Siansu maju selangkah, tongkat besi segede mangkok di tangannya terangkat menuding Pek-moko, bentaknya: "Waktu sudah berlarut, Locu tak sabar menunggu, hayolah kita mulai bertanding." Demi mempertahankan gengsi, sudah tentu dia malu mengerubut Hek-moko dengan le Cun-hong, maka terpaksa dia gunakan akalnya sendiri, dia tahu kalau kepandaian Pek-moko ketinggalan dibanding engkohnya, umpama dirinya tak mampu mengalahkan lawan, tentunya juga tak akan mudah dikalahkan. Maka begitu gebrak di mulai dia terus merangsak dengan serangan gencar dan keras, kalau Pek-moko diserangnya hanya mampu bertahan dan mundur terus, tentu Hek-moko menguatirkan keselamatan, adiknya, itu berarti perhatiannya mulai terpecah.

"Hayo maju, memangnya aku takut," seru Pek-moko, dengan menjinjing kedua tongkat, dia maju menghadapi tantangan si Hwesio, katanya: "Koko, bukan aku tidak tunduk pada pesanmu, soalnya kepala gundul ini terlalu menghina."

Hek-moko tertawa, katanya: "Bahwasanya permainan

sandiwaraku ini juga sudah berakhir pada babak ini, boleh kau sambut tantangannya."

Disini dia belum habis bicara, tongkat besi Thi-ciang Siansu yang gede itu sudah menderu dengan serangan menyapu ke pinggang Pek-moko. Begitu kencang deru angin sapuan tongkatnya ini sampai batu pasir ikut tersapu terbang. Maka di tengah berdencingnya benturan keras benda-benda logam, kuping setiap hadirin seperti pekak jadinya.

Tongkat besi Thi-ciang Siansu sebesar mulut mangkok, jauh' lebih besar dari Liok-giok-cang yang digunakan Pek-moko. Tapi begitu kedua tongkat masing-masing saling bentur, ternyata sedikitpun Thi-ciang Siansu tidak berhasil memungut keuntungan apapun, malah pergelangan sendiri terasa kaku dan linu.

Akan tetapi menghadapi benturan kekerasan ini Pek-moko sendiri tak urung juga tergentak sempoyongan. Kalau dinilai lvakang kedua pihak, ternyata mereka kira-kira seimbang.

Thi-ciang Siansu sudah bertekad akan menyerang secara gencar dan mengadu kecepatan, sebelum Pek-moko berdiri tegak tongkatnya sudah disurung ke depan pula, ujung tongkat menjajoh Hi-at-hay-hiat di bawah pusar Pek-moko dengan jurus Ular Berbisa Mencari Lubang.

Pek-moko menggoncang tongkat di tangan kiri menyontek ke samping, sementara tongkat di tangan kanan digunakan sebagai Poan-koan-pit untuk balas menutuk Jian-kin-hiat di pundak musuh. Kekuatan Thi-ciang Siansu sedikit lebih unggul, walau tongkat besinya kena disontek ke samping, namun tenaga pantulannya masih belum lenyap, "trang" tongkat kanan Pek-moko kena dibenturnya juga ke samping, sebat sekali dia barengi dengan gerak susulan yang dinamakan Heng-sau-jian-kun (menyapu habis ribuan pasukan), kembali beruntun tiga gerakan dia menyerang tiga jalan darah bagian bawah Pek-moko. Pek-moko menggunakan gerakan naga melingkar melangkah kaki, kembali dia berkelit. Berhasil merebut posisi dan mendahului dengan serangan gencar, Thi-ciang Siansu seperti mendapat angka, maka dia lancarkan rangsakan gencar, setiap jurus merupakan serangan ganas dan mematikan.

Lwakang Thi-ciang Siansu memang teramat tangguh, kekuatan jari dan lengan tangannya memang hebat luar biasa, tongkat segede mulut mangkok ternyata dapat diputarnya seringan dahan'bambu, mengeluarkan deru kencang lagi, sekitar gelanggang bayangan tongkat melulu, perbawanya sungguh laksana gugur gunung seperti kilat dan geledek saling menyamber, bagi kaum persilatan kelas rendah, jangan kata kena dikemplang tongkatnya, tersampuk angin tongkatnya saja, isi perut mungkin bisa rontok dan terluka parah.

Pek-moko diam-diam berpikir: "Hong-mo-cang-hoat (ilmu pentung iblis gila) ajaran murni Siaulim-si ini ternyata memang hebat sekali. Aku harus dapat berperan baik didalam permainan sandiwaraku ini, jangan sampai dikalahkan olehnya," maka dia layani serbuan musuh dengan mantap dan tenang, bayangan tongkat selulup timbul memenuhi udara, tak ubahnya dua ekor naga yang lagi berkutet sengit di tengah udara. Dalam waktu mendesak ini jelas dia memang tak berkesempatan balas menyerang, tapi untuk mengalahkan dia, ternyata Thi-ciang Siansu harus menguras tenaga dan memeras keringat.

Pada saat itulah, di sebelah sana tampak Hek-moko mengayun goloknya berkelebat di tengah udara, tahu-tahu Ia Cun-hong merasa kepalanya menjadi silir dan dingin, sebelah rambut kepalanya ternyata sudah terkupas rontok berhamburan.

Pek-moko tertawa tergelak-gelak, serunya: "Koko, dia kan tidak ingin jadi Hwesio, kenapa kau mencukur gundul kepalanya."

Hek-moko juga terloroh-loroh, katanya: "Apa yang diagulkan si golok cepat tiada bandingan ternyata juga demikian saja. Terima kasih," mendadak dia menghardik: "le-cengcu, apa pula yang hendak kau katakan sekarang?"

Tadi le Cun-hong sudah bilang kalau dirinya kalah, selanjutnya tidak akan muncul dalam kalangan Kangouw, itu berarti dia tidak boleh cari perkara pula pada Hek-pek-moko. Tapi dia berjuduk Raja Golok, dalam adu golok pula dia dikalahkan Hek-moko, betapa dia rela dan sudi menelan kekalahan ini begini saja? Apalagi dia mempunyai rencana dan tujuan tertentu, semula dia kira pihaknya pasti unggul dan menang, mana mungkin dia mau menyerah karena kalah sejeurus dalam pertandingan ini?

Demi gengsi dan rasa tamak yang menghantui hatinya jauh mengungguli rasa takut dan malunya. Karena malu le Cun-hong malah naik pitam, bentaknya: "Hari ini ada kau tiada aku, ada aku tiada kau, kekalahan setengah jurus atau satu jurus bukan jadi soal, memang hal ini dapat di buat ukuran untuk menentukan kalah menang?" habis bicara goloknya dikerjakan terus menyerbu lagi.

Umpama orang sering menggunakan cara bertanding untuk menentukan siapa liehay siapa asor, yaitu cukup saling tutul saja, atau bertempur sampai titik darah penghabisan, kalau sebelumnya sudah dijanjikan tidak akan berakhir sebelum salah satu pihak ada yang gugur, meski kalah sejeurus, orang masih boleh meneruskan pertempuran. Tapi le Cun-hong memang sudah memilih cara pertandingan ini, meski penjelasannya belum pasti, maksudnya adalah cukup saling tutul saja, baru sekarang dia menggunakan cara kedua untuk melabrak Hek-moko, tindakan dan perbuatannya ini memang tidak pantas dan tidak boleh dipuji.

"Memangnya tidak malu kau sebagai orang kenamaan, menjilat ludah sendiri, memangnya kau tidak takut ditertawakan orang-orang gagah di kalangan Kangouw?"

"Kalau aku dapat mati di tanganmu, kan lebih baik dari pada menggantung golok tutup pintu, siapa bilang aku menjilat ludahku sendiri? Hehe, sebaliknya bila kau terbunuh olehku, berarti aku sudah menyumbat mulutmu, yang hadir disini semua orangku pula, memang siapa yang tahu akan pertandingan golok antara kau dan aku ini?"

Sekaligus Hek-moko patahkan dua puluh empat jurus serangan golok kilat lawan. Bentaknya: "Kau ingin membunuhku, kukira juga tidak gampang, bertanding satu lawan satu, jelas kau bukan tandinganku, suruhlah kambrat-kambratmu terjun ke gelanggang."

Siang Po-san tertawa tergelak-gelak, katanya: "Hek-moko, memangnya aku hendak membalas permainan licikmu tadi. Kini kau begini temberang, jangan salahkan kalau aku mengeroyokmu bersama le-cengcu."

Hek-moko tertawa dingin, katanya: "Kalian suka main keroyok untuk mengalahkan musuh, memangnya aku gentar? Hayolah maju, tak usah banyak bacot."

Tan Ciok-sing tahu sampai dimana keliehay Siang Po-san, pikirnya: "In Tayhiappun bukan tandingan gombong iblis ini waktu bergabung dengan Le Khong-thian. Kepandaian raja golok I-Cun-hong kira-kira tidak di bawah Le Khong-thian, dengan kekuatan kedua orang ini, kakek hitam mana mampu menghadapi mereka?" karena menguatirkan keselamatan Hek-moko, tanpa sadar mulutnya memaki: "Tidak tahu malu."

Siang Po-san sudah bergaya hendak menubruk kearah Hek-moko, mendengar suaranya, mendadak dia tekan gitar besinya, tiga batang Toh-kut-ting tahu-tahu melesat keluar dari dalam perut gitar, sasarannya adalah Tan Ciok-sing yang berdiri kira-kira seratus langkah disana.

Kepandaian senjata rahasia Siang Po-san ini termasuk kelas wahid di kalangan Kangouw, dia yakin ketiga paku penembus tulang yang disambitkan ini, hanya akan menutuk hiat-to tanpa melukai seujung rambut.

"Tidak tahu malu," hardik Hek-moko, golok pusaka di tangannya tiba-tiba meluncur bagai selarik cahaya bianglala. Golok benda berat daya timpukannya kuat dan kencang, maka ketiga paku itu kena disusul, di tengah jalan tahu-tahu kena dipukul jatuh. Malah daya luncuran golok pusaka masih cukup kencang, kebetulan melayang turun di depan Tan Ciok-sing, ujung golok menancap amblas kedalam tanah, gagang goloknya masih bergoyang dan bergetar kencang.

Teriak Hek-moko: "Nah kukembalikan golokmu, lekas kau pergi," dia tahu selanjutnya akan terjadi pertempuran sengit, musuh akan main keroyok dengan jumlah yang banyak, dia kuatir anak buah le Cun-hong akan membekuk pemuda tanggung ini.

Lekas Tan Ciok-sing cabut golok terus dimasukkan kedalam serangka, perasaannya ternyata hambar, walau dia belum tahu asal-usul kedua kakek bangsa asing ini, namun kini Tan Ciok-sing sudah mulai yakin bahwa mereka memang teman baik Thio Tan-hong. Pikirnya: "Kakek hitam ini beruntun dua kali menyelamatkan jiwaku, seharusnya aku beritahu kabar kematian In Tayhiap kepada mereka," tapi Hek-pek-moko kini sedang bertempur sengit menggasak musuh, tak mungkin dia bisa memberitahu mereka, maka dia jadi bimbang. "Tinggal pergi, atau tidak?" Tan Ciok-sing jadi ragu-ragu dan sukar ambil putusan.

Melihat Hek-moko melempar golok pusaka, senang hati Siang Po-san, dia tidak sia-siakan kesempatan baik ini, dengan jurus Thi-li-keng-te (bajak besi menggaruk tanah), gitarnya segera menyapu ketiga jurusan di badan Hek-moko, kekuatan serangan satu jurus tiga gerakan ini ternyata hebat luar biasa, deru anginnya ternyata menimbulkan gelombang angin lesus yang membawa taburan daun dan debu.

Dengan bekal kepandaian Hek-moko sebetulnya dia mampu menghadapi gitar besi lawan dengan pukulan telapak tangan, tapi dia perlu menjaga serangan golok cepat le Cun-hong. Kalau dia melawan dan menghadapi lawan secara kekerasan, umpama berhasil menggempur mundur gitar Siang Po-san, tentu dia sendiri terluka oleh golok le Cun-hong. Kejadian berlangsung cepat sekali, golok le Cun-hong memang sudah membacok tiba.

Hebat memang kepandaian Hek-moko, dalam detik-detik yang kritis ini, tiba-tiba dia jejakkan kaki, tubuhnya melambung ke atas, berbareng lengan bajunya yang gondrong mengebut membelit ke arah golok, "sret" lalu disusul "tang" lelatu apipun meletik.

Ternyata Hek-moko gunakan ilmu tingkat tinggi yang peranti menggunakan tenaga pinjam tenaga, dengan lengan baju dia melilit golok terus ditariknya ke samping, gerak golok le Cun-bong laksana kilat, karena tarikan ini tak kuasa dia kendalikan gerakan sendiri, maka goloknya kebetulan membentur gitar besi Siang Po-san. Tapi lengan baju Hek-moko juga terkupas sebagian oleh golok lawan. Gebrak sejurus ini sungguh teramat berbahaya dan menegangkan, kalau sedikit lena atau salah perhitungan, yang tertabas mungkin bukan lagi lengan baju tapi sebelah lengannya malah.

Lwekang le Cun-hong dan Siang Po-san setingkat, punggung golok yang tebal membentur gitar besi, golok terpental balik, sedang gitar tergetar turun ke bawah terus terseret di atas tanah meninggalkan goresan yang cukup dalam di atas tanah berlumpur. Kedua orang sekilas sama tertegun, cepat sekali mereka membentak gusar: "Hek-moko, lari kemana kau?"

Diam-diam Hek-moko

bersyukur bahwa dirinya selamat, katanya tertawa tergelak-gelak: "Siang Po-san, gitar besimu itu ternyata amat berguna juga untuk meluku sawah. Tak perlu kau terburu nafsu, kau ingin laripun takkan kubiarkan."

Jurus yang digunakan Siang Po-san tadi adalah Bajak Besi Meluku Tanah, karena digempur oleh gerakan aneh Hek-moko tadi, sehingga gitarnya itu betul-betul menjadi bajak yang peranti untuk meluku sawah oleh kaum petani, karuan gusarnya bukan kepalang.

Sigap sekali laksana seekor burung raksasa selincih kera melompat Hek-moko sudah melompat jauh memburu ke arah adiknya, kakak beradik mempunyai daya pikir yang serupa, maka Pek-moko segera lemparkan sebelah tongkatnya.

Begitu menangkap tongkatnya sendiri Hek-moko lantas membentak: "Biar kalian berkenalan dengan gabungan permainan tongkat kami berdua."

Tadi seorang diri Pek-moko jelas tak kuasa menandingi tekanan tongkat baja Thi-ciang Siansu. Begitu Hek-moko melompat tiba tongkatnya bergetar keras, ujung tongkatnya telah menyontek ke tengah tongkat baja Thi-ciang Siansu yang segede mulut mangkok. Dalam sekejap itu, cahaya tongkat coklat yang mengkilap terang itu mendadak mencorong, dua batang tongkat laksana dua ekor naga yang keluar dari lautan, tongkat baja lawan seperti dililit dan dikurung di tengah. "Trang" sekeras guntur menggelegar, hampir saja Thi-ciang Siansu tak kuasa memegang tongkatnya lagi, lebih celaka lagi tongkatnya itu membalik hampir saja melukai jidat sendiri. Akibat benturan yang hebat ini membuat dada Thi-ciang Siansu sesak, darah bergolak dan seisi perut seperti dipelintir, tak tertahan lagi sekumur darah menyembur dari mulutnya. Untung Le Cun-hong dan Siang Po-san lekas menubruk tiba, sehingga tekanan yang menimpa dirinya menjadi enteng.

Bukan kepalang kaget Le Cun-hong dan Siang Po-san, maklum Thi-ciang Siansu adalah murid didik Siau-lim-pay, Iwekangnya yang tangguh tiada bandingan diantara mereka umpama dia bukan tandingan Hek-pek-moko, paling tidak juga mampu melawan sepuluh jurus, tak nyana dalam segebrak saja melawan gabungan ilmu tongkat lawan dia sudah kecundang dan luka cukup parah. Betapa hebat kekuatan gabungan permainan tongkat lawan, sungguh tak pernah mereka bayangkan.

Cepat sekali Hek-moko sudah membalik badan, sepasang tongkat mereka kembali menyapu balik memapak kedatangan Le Cun-hong, lekas Le Cun-hong merubah gaya permainannya, gerak-geriknya tambah lincah dan berkisar kian kemari selicin ular merambat. Terdengar dencing benturan senjata, seperti perpaduan musik yang ramai, tampak Le Cun-hong mencepat keluar dari lingkungan cahaya tongkat lawan sejauh satu tombak. Untung dia tidak terluka. Bukan lantaran Iwekangnya lebih tinggi dibanding Thi-ciang Siansu, adalah karena gerakan goloknya dilancarkan teramat cepat, sekali sentuh lantas mundur, sekali berkelebat lantas lewat. Meskipun goloknya membentur sepasang tongkat lawan sebanyak belasan kali, namun daya tolak dari benturan itu sendiri terang tidak sebesar atau sekuat daya membal tongkat baja yang gede dan berat itu.

Ternyata Siang Po-san berotak lebih cerdas, lekas dia berseru: "Usahakan kedua kakak beradik ini terpisah," mumpung dia lihat Hek-moko menyerbu kesana, dengan gerakan lincah dan tangkas dia mendadak menyelina maju menggempur Pek-moko.

Pek-moko menyambut dengan jurus Pek-hong-koan-jit, tongkat dimainkan sebagai pedang untuk memapak serangan lawan dengan tusukan. Gitar besi Siang Po-san menyapu miring, serta disendai balik ke samping, lima jalur senarnya tahu-tahu menggesek ke urat nadi Pek-moko. Gitar besi ini memang merupakan senjata tunggal yang jarang ada di kalangan bulim, daya

gunanya amat banyak, betapa luas pengalaman dan pengetahuan Pek-moko, namun belum pernah dia menghadapi serangan senjata seaneh ini.

"Creng, creng" dalam detik-detik yang menentukan itu, dua senar gitar besi ternyata tersendai putus oleh tongkat lawan, senar putus biasanya menjuntai ke bawah, tapi begitu Siang Po-san mengayun gitarnya, dua senar yang putus ini ternyata berdiri lurus kaku menusuk ke arah dua mata Pek-moko. Lwekangnya memang bukan tandingan Pek-moko, tapi dia pandai memanfaatkan tenaga dalamnya, didalam permainan licik dan keji jelas dia masih lebih unggul dari Pek-moko.

Karena tak menduga dan sudah kepepet, terpaksa Pek-moko kembangkan ilmu Yoga yang jarang terlihat di Tionggoan, dengan kepala di bawah kaki di atas dia jungkir balik kesana. Oleh karena gangguan Siang Po-san, berarti usaha memisah mereka kakak beradik jadi berhasil, kedua saudara kembar ini terpisah beberapa langkah jauhnya. Thi-ciang Siansu memang tidak malu sebagai bekas murid Siau-lim-pay, dalam waktu sekejap ini, dia sudah rampung mengendalikan

pernapasan dan menekan darah sehingga berjalan normal, kini dia sudah mampu terjun ke arena lagi. Kerja sama dengan Ie Cun-hong, mereka berhasil menekan permainan tongkat Hek-moko.

Bahwa Siang Po-san menusuk sepasang mata lawan dengan kedua senar gitarnya yang putus, ini pun gerak serangan yang aneh pula, tak kira reaksi dan perubahan yang diperlihatkan Pek-moko lebih aneh lagi di kala dia jumpalitan jungkir balik itu, tahu-tahu tongkatnya mengemplang balik "Trang" gitar lawan kena dipukulnya. Lwekang mereka memang berimbang, Siang Po-san tergentak mundur tiga langkah ke samping sementara Pek-moko bersalto tiga kali di tengah udara baru meluncur turun dan hinggap dengan enteng, tapi pundaknya terasa pegal dan linu, ternyata bajunya tertusuk bolong, untung tidak mengenai hiat-to penting. Kejadian berlangsung teramat cepat. Hek-moko mendadak menghardik, dia berkelit dari serangan golok cepat Ie Cun-hong, kakak beradik berbareng sama melompat ke atas, maka pentung mereka kembali bergabung dari atas terus menggempur ke bawah, cahaya coklat kembali mencorong benderang.

Benturan senjata keras yang menggetar itu memekakkan telinga semua hadirin, tongkat baja Thi-ciang Siansu memercikkan lelatu api sementara punggung golok tebal Ie Cun-hong kembali gompal di dua tempat, sementara gitar besi Siang Po-san duk pada ujung tengahnya, alat rahasia yang dipasang di perut gitarnya tergetar rusak, maka senjata rahasia yang tersimpan di dalamnya takkan bisa digunakan lagi. Meski jumlah mereka bertiga, dengan tingkat kepandaian yang sebanding lagi, tapi menghadapi gabungan permainan tongkat lawan, ternyata mereka hanya mampu membela diri melulu, jangan harap dapat balas menyerang.

Saking marah bola mata Ie Cun-hong sampai merah menyala, teriaknya gusar: "Pasang barisan golok," memangnya anak buah yang dia bawa sudah berdiri pada posisi masing-masing, mendapat aba-aba, segera arena kurungan mereka diperkecil, maka Hek-pek-moko berdua terkepung di tengah gelanggang.

Keadaan seketika berubah hebat, yang tampak hanya cahaya golok yang menari-nari, laksana ribuan baris sinar kilat saling sambar simpang siur, mirip sekali sebagai jala sinar yang besar. Karena dibendung dan terkurung didalam cahaya golok, jelas cahaya coklat yang dipantulkan tongkat Hek-pek-moko menjadi guram, tapi gerakan mereka tetap lincah dan ganas laksana naga hidup yang bergulat di tengah samudra.

Ternyata Ie Cun-hong digelari raja golok bukan lantaran permainan ilmu goloknya saja yang hebat, tapi To-bong-tin (barisan jala golok) ciptaannya ini ternyata lebih liehay lagi. To-bong-tin harus dilakukan sembilan orang sebagai satu kelompok, delapan orang menduduki delapan unsur dan sudut, sementara seorang lagi sebagai pimpinannya berada di tengah atau di pusat

kelompok barisan, dengan permainan golok cepat serempak mereka maju mundur menggempur musuh, sembilan orang bersatu padu laksana tunggal, jelas musuh takkan mungkin sekaligus membunuh sembilan orang, kalau berusaha mematahkan serangan mereka satu persatu, jelas dia sendiri yang bakal mampus terbacok. Anak buah Ie Cun-hong yang -dididik dalam barisan jala golok ini seluruhnya ada dua puluh tujuh orang semuanya kini dia bawa kemari, tapi dua di antaranya tadi telah terbunuh oleh Hek-moko maka barisan hanya bisa dibagi dua kelompok saja, sisanya yang tujuh orang sebagai cadangan, tapi cukup dua kelompok barisan golok ini sudah bikin Hek-moko pusing menghadapinya.

Kalau dinilai taraf kepandaian perorangan anak buah Ie Cun-hong paling termasuk jago kelas dua dalam kalangan Kangouw, (api dengan gabungan sembilan orang, mereka cukup tangguh untuk menghadapi jago kosen mana saja, apalagi gabungan delapan belas orang, meski tokoh silat kelas tertinggi juga paling mampu membela diri saja, untuk memecahkan barisan jelas teramat sukar juga.

Untung perbawa gabungan permainan tongkat Hek-pek-moko juga hebat luar biasa, oleh karena itu Ie Cun-hong, Siang Po-san dan Thi-ciang Siansu tetap tidak bisa berpeluk tangan mundur dari tengah arena, merekapun harus kerja sama dengan gerak perobahan barisan golok untuk membendung rangsakan kedua tongkat lawan. Ini berarti Hek-pek-moko sekaligus harus menghadapi lima jago silat tinggi, lama kelamaan, tenaga berkurang sehingga mereka terdesak di bawah angin.

Setelah membentuk barisan golok belum juga berhasil mengalahkan musuh, mau tidak mau Ie Cun-hong merasa gugup juga, mendadak dia sadar, bentaknya; "Kalian memang orang bodoh, kenapa berdiri diam saja disitu?"

Tujuh orang sebagai cadangan kira Ie-cengcu suruh mereka ikut maju mengerubut, sekilas mereka melengkap. Maklum barisan golok harus dilakukan sembilan orang baru bisa mengembangkan kekuatan barisan yang nyata. Kini kalau mereka ikut terjun, barisan jelas tak mungkin terbentuk, itu berarti mereka harus bertempur secara individu atau perorangan. Padahal musuh begitu tangguh, mungkin belum segebrak jiwa mereka sudah terenggut oleh tongkat Hek-pek-moko.

Berkerut kening Ie Cun-hong, bentaknya lagi: "Goblok, hayo bekuk bocah keparat itu." Baru sekarang ketujuh anak buahnya itu sadar bahwa sang Cengcu suruh mereka membekuk bocah cilik ini, lega juga hati mereka, serempak mereka mengiakan.

Ie Cun-hong memaki pula: "Bodoh, menangkap bocah cilik memangnya perlu tenaga tujuh orang? Cukup dua orang saja," maklum hatinya kebat kebit, di samping kuatir Tan Ciok-sing melarikan diri, juga kuatir bila barisannya ini kemungkinan mengalami sesuatu, tanpa adanya cadangan, kemungkinan segalanya bisa berantakan. Dua orang anak buahnya yang bernyali paling kecil seperti berlomba segera memburu kesana. Nyali mereka sudah pecah menyaksikan pertempuran yang dahsyat ini, sudah tentu mereka lebih suka menangkap bocah kecil yang masih berbau pupuk bawang, dari pada sebagai cadangan. Tak nyana kalau mereka ingin menyingkir dari malapetaka, tapi elmaut justru merenggut jiwa mereka lebih dulu.

Setelah menyaksikan permainan golok Tan Ciok-sing tadi, Hek-moko tahu bahwa Tan Ciok-sing latihan tanpa guru, sehingga dia belum memperoleh ajaran ilmu golok In Hou yang murni, meski kepandaian anak buah Ie Cun-hong terbatas, tapi dia kuatir bocah itu masih bukan tandingan mereka. Di tengah gempuran yang sengit itu mendadak dia menghardik keras laksana guntur, tongkat di tangan kanan menyampuk serangan golok cepat Ie Cun-hong, berbareng lengan kiri terulur, di tengah sambaran bacokan golok yang seliweran, dia jambret salah seorang musuh dari barisan golok musuh secara kekerasan. Di tengah kumandang suara hardikannya itu, Hek-

moko angkat tinggi tawanannya terus diayun berputar seperti atlit lempar peluru yang siap melemparkan tawanannya, maka terdengarlah dua kali jeritan yang mengerikan disusul suara gedebukan yang keras. Bola manusia yang dilempar Hek-moko ini mencapai ratusan langkah dan kebetulan menumbuk salah seorang anak buah Ie Cun-hong yang lagi memburu ke arah Tan Ciok-sing. Orang yang ditumbuk ini keterjang mencelat ke samping kebetulan menumbuk temannya yang satu lagi, maka secara karambol ketiga anak buah Ie Cun-hong ini menggelinding ke bawah lereng sana, meski jiwa tidak melayang, paling tidak pasti terluka parah.

Serangan berantai secara karambol ini meski membebaskan bahaya yang mengancam Tan Ciok-sing, tapi Hek-moko tergores luka lengan kirinya. Maklum barisan golok ini merupakan pusaka bagi Ie Cun-hong, betapapun takkan gampang dipecahkan begitu saja? Betapapun tangkas dan liehay gerakan Hek-moko, tapi untuk menjambret musuh dari barisan golok, terpaksa dia sendiri juga harus menerima akibatnya, untung lukanya itu hanya tergores kulit dagingnya, lukanya tidak parah.

Kurang satu orang berarti barisan golok telah terbuka sebuah lobang. Dalam waktu segenting ini Pek-moko tidak menyiakan kesempatan ini, begitu menycondal tongkat, dia kepruk salah seorang lawan yang terdekat sehingga tulang pergelangan tangannya terketuk hancur, sambil memegang tangan, orang ini menjatuhkan diri terguling-guling sambil menjerit-jerit seperti babi mau disembelih.

Lekas Thi-ciang Siansu memburu maju menyumbat lobang ini, begitu dua tongkat saling ketuk, rangsakan Pek-moko kena dibendung, sekali ayun kaki Ie Cun-hong tendang minggir anak buahnya yang terluka, lalu menyuruh dua anak buah cadangannya maju menggantikan kedudukan yang kosong.

Betapa hati tidak akan jeri dan nyali pecah melihat teman sendiri menjadi korban secara mengenaskan. Ie Cun-hong membentak: "Kalian tidak perlu takut, Hek-moko sudah terluka, gasak saja takut apa?"

Hek-moko tertawa terkial-kial, gelak tawanya bergema di atas pegunungan, katanya: "Ie Cun-hong, jangan kau menghinaku karena sudah terluka? Hayo kau sendiri saja yang maju," dua tongkat beriringan menggaris sebuah lingkaran, maka terdengarlah dering beruntun yang memekak telinga, delapan belas batang golok semuanya kena dibentur pergi oleh kedua tongkat. Malah kekuatan tongkat Hek-moko belum berakhir sampai disitu saja, ujung tongkatnya masih menyodok ke muka Ie Cun-hong, padahal sinar tongkat mencorong terang menyilaukan mata, terpaksa Ie Cun-hong lekas melompat minggir.

Mendengar Hek-moko terluka, Tan Ciok-sing kaget, tapi dia lantas berpikir: "Disini aku takkan mampu membantu mereka, dari pada menjadi beban mereka, biarlah aku menyingkir saja."

Berhasil memukul mundur delapan belas jago golok lawan, Hek-pek-moko dapat ganti napas sekedarnya, teriaknya: "Tidak lekas kau pergi? Lebih jauh lebih baik. Kawanan tikus ini takkan bisa mencelakai kami, kau tidak perlu kuatir."

Mendengar gelak tawa Hek-moko yang kumandang jelas tenaga dalamnya masih tangguh, lega juga hatinya, segera dia panggul harpanya terus berteriak: "Baik, kutunggu kalian di bawah gunung."

"Bawah gunung masih dalam daerah kekuasaan mereka, boleh kau lari sejauh mungkin, kalau mau mencari kau, kami pasti dapat menemukan kau," demikian seru Hek-moko.

Tan Ciok-sing segera angkat langkah seribu, larinya sudah setaker tenaganya, sayang dia terlambat, sisa tiga orang anak buah Ie Cun-hong sudah memburu datang tanpa diperintah majikannya, baru puluhan langkah Tan Ciok-sing lari sudah tersusul musuh.

Thi-ciang Siansu tertawa, katanya: "Hek-moko, gambar gembor belaka, memangnya siapa yang hendak kau gertak?"

Gelak tawa Hek-moko tadi memang bertujuan pamer lwekang, pada hal gelak tawanya itupun dipaksakan, pertama dia ingin supaya Tan Ciok-sing pergi dengan perasaan lega, kedua untuk menciutkan nyali anak buah Ie Cun-hong. Tapi bagi pendengaran seorang ahli silat yang sudah memiliki kepandaian taraf tinggi, dari gelak tawanya tadi sudah diketahui bahwa tenaganya sisa sedikit dan bakal terkuras habis dalam waktu dekat.

Ie Cun-hong akhirnya menyadari juga akan gertak sambel Hek-moko ini, teringat akan rasa takutnya tadi, merah jengah mukanya, katanya: "Betul, kalian tidak perlu takut, keadaannya sudah payah seperti binatang yang mengamuk dalam kandang, coba buktikan nanti berapa lama mereka kuat bertahan," langsung dia pimpin delapan belas anak buahnya sehingga daya kekuatan barisan bertambah kokoh. Hek-pek-moko memang hanya mampu membela diri, gerakan gabungan yang tadi dilancarkan kini sudah terbendung dan tiada kesempatan lagi jangan kata menjebol kepungan, menyerbu ke tengah barisan melukai musuhpun tidak mampu.

Kalau disini Hek-pek-moko dalam keadaan kritis di tengah kepungan barisan golok, sementara di sebelah sana Tan Ciok-sing juga sedang bergelut dengan sengit. Musuh yang menyandaknya lebih dulu berperawakan pendek, kontan Tan Ciok-sing membacok balik ke belakang. Dari kejauhan Siang Po-san berseru: "Awat goloknya itu pusaka."

"Aku tahu," sahut laki-laki pendek itu, golok cepat di tangannya menepis tegak mengiris dengan gerakan Siat-jiat-ou, karena gerak goloknya terlalu cepat menyerang musuh sehingga lawan dipaksa untuk menyelamatkan diri lebih dulu, maka Tan Ciok-sing terpaksa menarik balik golok untuk melindungi badan, dari menyerang kini dia di pihak yang membela diri. Sinar golok bayangan orang berkelebat lewat, laki-laki pendek itu beruntun membacok tujuh kali, namun tidak sampai membentur golok pusakanya, inipun sudah membikin Tan Ciok-sing keripuhan. Cepat sekali dua musuh yang memburu datangpun telah tiba.

Dinilai taraf kepandaian silat ketiga orang ini, belum termasuk apa-apa di kalangan Kangouw, tapi menghadapi Tan Ciok-sing tenaga mereka bertiga cukup berkelebihan.

Tan Ciok-sing mencak-mencak keripuhan dicecar mereka, meski dia mengandal ketajaman goloknya, namun keadaannya tetap terdesak di bawah angin, berkali-kali dia menghadapi ancaman bahaya. Untung dia membekal golok pusaka, kalau tidak bagaimana akibatnya sungguh tak berani dia membayangkan. Kalau Tan Ciok-sing mengeluh dalam hati mendadak didengarnya Hek-moko berteriak: "Dari pada tamu berubah jadi majikan, adalah lebih baik majikan melayani sang tamu. Yang muda melampaui yang tua, yang terlambat lebih baik dari pada yang gugup."

Dasar otaknya encer, cepat sekali berkelebat pikiran Tan Ciok-sing, apa yang diajarkan Hek-moko cepat sekali sudah menyadarkan pikirannya. "Wut" tiba-tiba goloknya membacok, gerakannya kini jelas lebih mantap dan sudah memperoleh poros inti ilmu golok keluarga In, ujung golok memapak serangan golok musuh yang datang dari arah depan, sementara gagang goloknya mengetuk golok yang menyerang tiba dari arah kiri, tajam goloknya miring terus menyayat ke bawah, karuan seorang lawan yang berada di sebelah kanan menjadi kaget dan jeri serta menarik tangan dan mundur tersipu-sipu.

Jurus Hun-mo-san-bu (menari tiga kali menggenggam mega) ini adalah serangan golok yang tadi digunakan Hek-moko untuk membat rontok rambut Le Cun-hong. Sudah tentu jurus yang sama dilancarkan oleh Tan Ciok-sing, perbawanya jauh ketinggalan dibanding Hek-moko, tapi kepandaian ketiga lawannya itupun jauh lebih rendah dibanding Le Cun hong. Kini Tan Ciok-sing sudah berhasil menyelami intisari ilmu golok keluarga In, maka permainannya sekarang sudah jauh berbeda, walau belum bisa menang, tapi untuk bertahan terang sudah cukup berlebihan.

Tapi ilmu golok yang berhasil diselaminya sekarang baru pertama kali ini dipraktekkan, apa benar permainannya, dia sendiri juga tidak tahu. Untung Hek-moko segera berseru lagi: "Dalam pandangan ada musuh, dalam hati tiada musuh. Usaha tergantung pada diri pribadi, peduli musuh

kuat atau lemah,"-kata-kata ini

juga merupakan letak dari kemurnian ilmu golok tingkat tinggi, apa yang dinamakan dalam pandangan ada musuh ialah di kala kau . bergebrak kau harus menghadapi lawan secara serius, dalam hati tiada musuh berarti peduli musuh betapapun kuatnya, kalau kau sudah melabraknya dengan sengit, maka kau harus anggap lawanmu itu musuh yang enteng dan patut kau robohkan.

Pendek kata peduli lawanmu itu musuh tangguh atau lawan lemah, kau sendiri harus dapat berkelahi dengan sungguh-sungguh dan menggunakan taraf kepandaianmu yang memadai, berkelahi dengan singa harus setaker tenaga, berkelahi dengan kelinci pun harus demikian.

Karena baru pertama kali Tan Ciok-sing menggunakan ilmu golok yang berhasil dipelajari dan diselaminya sendiri, hatinya masih belum yakin akan kemampuan sendiri, kini setelah mendengar petunjuk Hek-moko, hati lapang pikiran jernih, dapat menangkap maknanya yang paling dalam pula, maka semangat tempurnya kontan berkobar. Sekaligus dia lancarkan tiga jurus serangan berantai, dari bertahan kini dia balas menyerang, serunya lantang: "Terima kasih akan petunjukmu."

Melihat permainan golok si bocah mendadak tambah gencar dan liehay, laki-laki pendek itu kaget dan gugup, serunya: "Jaga posisi kalian masing-masing, hayo gunakan bacokan serempak, cacah dia jadi pergedel," walau mereka bertiga berusaha membentuk barisan golok, tapi karena biasanya sudah kebiasaan dalam praktek barisan, kerja sama dalam menyerang dan bertahan amat serasi, maka permainan mereka cukup ampuh, juga kekuatannya tidak boleh dipandang rendah. Di tengah pertempuran sengit itu, beruntun terdengar suara mendesis, pakaian Tan Ciok-sing ternyata tersayat sobek, lengan bajunya tertabas jatuh sebagian, sobekan yang melayang jatuh ini terkoyak-koyak kecil beterbangan pula oleh sambaran golok ketiga orang itu. Tapi karena gerakan golok teramat cepat, meski pakaian tersayat sobek, kulit dagingnya tidak sampai terluka. Kalau sebelum ini, menghadapi detik-detik yang berbahaya ini betapa pun besar nyalinya, terang dia sudah gugup dan ketakutan. Kini sedikitpun dia tidak terpengaruh malah seperti tidak merasakan sama sekali akan ancaman bahaya, setelah bertempur seratusan jurus permainan goloknya malah semakin lancar dan mahir, gerak permainan yang semula kaku lama kelamaan menjadi wajar dan liehay, semakin dipraktekkan, semakin banyak dan mendalam pula hasil yang dapat diselaminya.

Dalam pertempuran memperebutkan antara hidup dan mati ini, mendadak Tan Ciok-sing menggerung keras, jurus Hun-mo-sam-bu dilancarkan pula, dimana golok pusaknya terayun. Jurus Hun-mo-sam-bu yang sama namun setelah dilancarkan untuk yang kedua kalinya oleh Tan Ciok-sing ternyata perbawanya jauh lebih hebat dari yang pertama tadi.

Sekonyong-konyong cahaya golok bertambah terang bertaburan seperti tabir bintang, maka terdengarlah lengking jerit yang menyayat hati, laki-laki pendek yang menyerang dari arah depan itu lengan kanannya kena tertabas buntung, kontan dia roboh kelejetan Sementara laki-laki di sebelah kiri golok bajanya terbabat putus jadi dua, telapak tangannya tergetar pecah berdarah, sedangkan laki-laki di sebelah kanan kena disodok lh-khi-hiatnya oleh gagang pedang Tan Ciok-sing, saking kesakitan dia melengking sambil memeluk perut. Tanpa hiraukan temannya yang terluka, kedua orang ini lekas melarikan diri sambil menahan sakit.

Selama ini belum pernah membunuh orang, kini mendadak dia memperoleh kemenangan setelah mengalami pertempuran sengit, sungguh tidak pernah terpikir olehnya bahwa permainan goloknya tadi mempunyai kekuatan sehebat itu, maka dengan mendelong dia mengawasi saja laki-laki yang buntung lengannya terguling-guling di depannya.

Meski dikerubut serta kerepotan, tapi pandangan dan pendengaran Hek-moko tetap memperhatikan keadaan sekitarnya, melihat Tan Ciok-sing berhasil mengalahkan lawannya, segera dia berteriak: "Tidak lekas lari tunggu apa pula? Mau kemana kau pergi boleh terserah, aku punya akal untuk mencarimu."

Waktu Tan Ciok-sing angkat kepala, dilihatnya Hek-pek-moko masih terkurung dalam barisan golok musuh, antara sinar terang dan cahaya coklat selalu berkutet dan timbul tenggelam, kedua pihak bergelut dengan seru dan sengit. Maklum taraf kungfunya masih rendah, tidak bisa dia membedakan pihak mana bakal unggul dan asor. Pikirnya: "Gelagatnya Hek-pek-moko masih kuat bertahan dan tak mampu menjebol kepungan, tapi mereka takkan mudah dikalahkan. Setelah aku menyingkir dari sini, mereka tidak perlu kuatir akan keselamatanku, mungkin mereka akan bertempur lebih terkontrol," hatinya kini betul-betul sudah kagum dan terima kasih pada Hek-pek-moko, apa yang dikatakan orang sudah dipercaya seratus persen. Batinnya: "Dia bilang akan bisa menemukan aku, pasti akan bisa bertemu lagi. Ginkang mereka begitu bagus, asal bisa menjebol kurungan, memangnya mereka tak mampu menyusul aku?"

Karena musuh berada di depan mata pula, sudah tentu dia tidak berani membocorkan jejak Thio Tan-hong, maka dia berkata: "Baiklah, kutunggu kalian di tempat tujuanku," lalu dia lari kencang turun gunung. Kini dia sudah percaya penuh bahwa Hek-pek-moko adalah teman baik Thio Tan-hong, maka dia kira bahwa merekapun pasti sudah tahu kalau Thio Tan-hong sekarang semayam di Ciok-lin, dia yakin Hek-pek-moko pasti maklum kemana juntrungan kata-katanya.

Seperti baru bermimpi buruk, setelah berlari sekian lamanya, suara dencing senjata beradu tak terdengar lagi, pikirnya: "Manusia memang tidak boleh dinilai dari tampangnya, semula kukira kedua kakek tua ini adalah gembong penjahat, siapa tahu mereka justru menyelamatkan jiwaku. Betapa menyenangkan bila aku bisa pergi ke Ciok-lin menemui Thio Tayhiap bersama mereka?"

Waktu dia lari menuruni lereng gunung, mendadak di dengarnya dari semak-semak rumput sana ada rintihan orang. Tan Ciok-sing tak kuasa menghentikan daya larinya yang menurun, kakinya hampir saja menendang tubuh seseorang, tapi kedua kakinya tiba-tiba dipeluk orang itu, karuan kagetnya bukan main, waktu dia menunduk, di tengah keremangan cahaya bulan masih dikenalnya orang yang memeluk kakinya adalah anak buah Ie Cun-hong yang tadi dilempar ke bawah lereng oleh Hek-pek-moko. Luka-lukanya amat parah, terutama kedua kakinya putus, namun dengan kencang dia peluk kedua kaki Tan Ciok-sing.

Tan Ciok-sing menaruh belas kasihan dan tidak tega melihat keadaannya, segera dia berjongkok sambil mengeluarkan Kim-jong-yok mengobati luka dan

menyambungkan tulang kakinya, orang itu menjadi terharu dan berterima kasih akan kebaikan hati si pemuda, setelah dia tahu kemana arah tujuan si pemuda, segera dia memberi petunjuk ke arah mana dia harus menempuh perjalanan.

Sesuai petunjuk orang ini dengan leluasa Tan Ciok-sing turun gunung terus menuju ke barat. Tujuannya adalah Ciok-lin yang berada di Hun-lam, arahnya tepat ke arah barat.

Hari kedua pagi-pagi benar Tan Ciok-sing sudah tiba di bawah gunung, angin gunung menghembus sepoi-sepoi, kicau burung terdengar merdu, sesaat dia berhenti dan pasang kuping dengan cermat suara pertempuran jelas tidak terdengar dari tempat sejauh ini. Tanpa merasa gundah dan was-was perasaan hati Tan Ciok-sing, pikirnya: "Kedua kakek bangsa Thian-tiok apakah bisa lolos dari bahaya?" Tapi teringat akan dendam sakit hati sendiri, sekali-sekali dia tidak boleh berada di tempat berbahaya ini. Ia Cun-hong punya anak buah sebanyak itu, tersebar luas lagi, umpama Hek-pek-moko mampu mengalahkan mereka, sukar juga untuk memberantas musuh yang banyak. Bila beberapa di antaranya yang lolos melarikan diri turun gunung dan kepergok dirinya, akibatnya bisa celaka.

Mumpung hari masih pagi dan penduduk kampung belum banyak yang keluar, segera ia kembangkan ginkang, sekaligus dia berlari dua tiga puluh li, akhirnya dia memasuki sebuah kota kecil, disini dia mampir ke kota membeli dua perangkat pakaian serta sarapan pagi sekenyangnya, lalu melanjutkan perjalanan ke barat pula, Tan Ciok-sing terus maju menempuh perjalanan dengan perasaan tidak tenang, beruntung dia tidak pernah mengalami rintangan pula. Sebelum matahari tenggelam dia sudah menempuh perjalanan seratus li jauhnya.

"Semoga Thian memberi perlindungan, dengan selamat aku bisa tiba di Ciok-lin dan menemukan Thio Tan-hong yang dijuluki jago pedang nomor satu pada jaman ini, dia bertekad untuk belajar Kungfu sampai berhasil, pulang untuk menuntut balas. Tapi dia dengar usia Thio Tan-hong sudah amat lanjut, apakah dia masih hidup? Kedua kakek Thian-tiok itu adalah teman Thio Tan-hong dan In Tayhiap, jikalau aku bisa bertemu pula dengan mereka, akan kumohon petunjuk dan ajaran kepandaian mereka, tentunya mereka tidak akan menampik? angan-angan Tan Ciok-sing memang merasuk hati, tapi apa yang harus dia hadapi kemudian sungguh menjadi kecewa.

Perjalanan terus dilanjutkan ke arah barat, hari ini adalah yang ketiga. Sepanjang jalan tetap selamat, namun dia belum juga bertemu dengan Hek-pek-moko. Di kala dia berayun langkah dengan hambar itulah, mendadak dia dengar seorang berteriak: "Haya, kau, bukankah kau ini adik cilik pemetik harpa itu? Sungguh iak nyana bertemu pula dengan kau."

Waktu Tan Ciok-sing berpaling, tampak seorang pemuda berpakaian pelajar tengah mempercepat langkahnya

memburu ke arah dirinya. Meski bukan Hek-pek-moko, Tan Ciok-sing sedikit kecewa, tapi karena pertemuannya yang tidak terduga dengan pemuda pelajar ini, rasa gundah dan was-wasnya selama ini agak terhibur juga.

Pemuda pelajar ini bukan lain adalah siucay yang pernah jumpa di warung makan tempo hari, orang memberi dua tahlil perak setelah dia membawakan sebuah lagu di bawah iringan dan petikan harpa, dia hanya tahu orang dipanggil Liong-siucay.

"Liong-siangkong," kata Tan Ciok-sing menghentikan langkah, "aku belum mengucapkan banyak terima kasih akan kejadian tempo hari itu."

Pelajar itu berkata tertawa: "Hari itu aku betul-betul menguatirkan keadaanmu, tak nyana kecuali kau pandai memetik harpa, ilmu silatmu ternyata juga hebat. Setelah kau lolos dari kerubutan

orang-orang jahat itu, baru legalah hatiku. Oh, ya, aku belum berkenalan dengan nama dan she-mu."

Tahu bahwa dirinya adalah anak gunung yang masih bau pupuk bawang, belum pernah kecimpung di dunia Kangouw lagi, dalam kalangan bulim jelas takkan ada orang yang kenal dirinya, kalau pelajar ini tahu namanya pasti juga tidak jadi soal, maka dia bicara sejujurnya. Pelajar itu segera memperkenalkan diri pula: "Aku she Liong, bernama Seng-bu. Boleh kau panggil namaku atau panggil Liong-toako juga boleh."

"Aku ini kan anak rudin, mana berani aku menjajarkan diri dengan dirimu," ujar Tan Ciok-sing.

Berkerut alis Liong Seng-bu, katanya: "Kalau demikian kau anggap aku ini orang apa? Bersahabat tidak peduli tinggi rendah kedudukan, apalagi kau pandai bermain Kungfu, bicara terus terang, malah kuatir tak sebanding bersahabat dengan dirimu."

"Paling aku pernah belajar beberapa gerakan cakar kucing, mana boleh dikata membekal Kungfu segala?" kata Ciok-sing tertawa.

"Soal Kungfu aku ini termasuk orang luar, Kungfu yang pernah kau pamerkan hari itu, cukup membuat aku kagum dan tunduk lahir batin. Tapi kepandaian yang kumaksud akan dirimu bukan soal

Kungfu saja, kemahiranmu memetik harpa itu juga termasuk keahlian yang tak ada bandingannya. Terus terang hobyku juga bermain catur, melukis dan memetik harpa. Guru-guru ahli musik atau ahli pemetik harpa yang kukenal tidak sedikit, tapi tiada seorangpun yang mampu menandingimu."

Mendengar orang memuji kepandaian dirinya memetik harpa, Tan Ciok-sing merasa orang seahli dirinya, katanya: "Liong-siangkong terlalu memuji."

"Lho, kenapa memanggilku Liong-siangkong segala? Kalau sudi sukakah kau memanggil aku Liong-toako saja."

Maka tanpa sungkan-sungkan lagi Tan Ciok-sing memanggilnya, "Liong-toako, dimanakah

alamatmu. Kelak kalau aku lewat ke kotamu, pasti aku mampir ke rumahmu," secara tidak langsung dia hendak pamit untuk berpisah.

"Kenapa terburu-buru, adik cilik, kau mau kemana?" tanya Liong Seng-bu.

Sudah tentu Tan Ciok-sing tidak mau menceritakan tujuannya ke Ciok-lim mau menemui Thio Tan-hong, setelah berpikir dia berkata: "Aku ini hanyalah bocah yang mencari nafkah dengan menyanyi dan memetik harpa, empat penjuru lautan ini adalah rumahku, tiada tujuan tertentu yang menjadi arah perjalananku."

"Kalau kau tiada tujuan tertentu, ingin aku berunding dengan kau."

"Berunding soal apa?"

"Ingin aku mengundangmu ke tempat tinggalku, angkat kau sebagai guru, entah kau sudi atau tidak?"

"Kepandaianku serendah ini mana pantas menjadi guru? Liong-toako, banyak terima kasih akan bantuanmu, kebaikanmu akan kuukir dalam benakku."

"Usiamu memang lebih muda, jaman dulu ada juga bocah yang pernah menjadi sarjana, kau kan punya keahlian, kenapa begini sungkan. Adik cilik, setulus hati aku suka mengangkat kau sebagai guru, jikalau kau tidak percaya, sekarang juga boleh aku berlutut kepadamu."

Tan Ciok-sing tersipu-sipu mencegah orang, katanya: "Bukan sungkan, aku tahu apa yang aku bisa sekarang belum matang betul. Dan lagi aku sudah biasa kelana di Kangouw, tidak kerasan kalau menetap pada suatu tempat."

Melihat orang menolak dengan tegas, dibujuk juga tetap tidak mau, mendadak Liong Seng-bu tertawa, katanya: "Siau-suhu, kalau kau tidak mau menetap di rumahku, terpaksa biar aku yang mengikuti kau saja."

Tan Ciok-sing kaget, katanya: "Kau ini seorang pelajar, mana boleh berkelana di Kangouw bersamaku?"

"Pangkat dan harta tidak terpandang di mataku, kapan aku bisa bertemu dengan guru harpa seahli dirimu. Hari ini setelah kutemukan, bagaimana juga aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini."

Tan Ciok-sing berterima kasih akan tekad dan ketulusan hatinya, tapi betapapun dia tidak boleh selalu mengikuti diriku? Sesaat dia jadi bingung dia seperti merengek: "Mana boleh? Bagaimana mungkin?"

"Kenapa tidak mungkin?" tanya Liong Seng-bu.

"Kau punya pekerjaan, aku juga punya urusan!"

"Kau punya urusan apa?"

"Aku harus berkelana mencari sesuap nasi dengan harpaku, kau harus belajar mengikuti ujian, kalau tidak pulang apakah kau tidak jadi kapiran nanti?"

"Tadi sudah kukatakan aku tidak gila pangkat dan harta. Tentang kau mencari nafkah, kukira tidak akan menjadi persoalan, kalau aku belajar kepadamu, kan menjadi kewajibanku untuk meladeni guru?"

"Tidak, tidak bisa," ucap Tan Ciok-sing geleng kepala, "tetap tidak bisa."

"Kenapa tetap tidak bisa?"

"Kau keluar kali ini tentunya punya sesuatu urusan, mana bisa kau ingin ikut aku lalu bersikap sekukuh ini?"

"O, jadi kau kuatirkan hal ini atas diriku. Bicara terus terang, aku ini suka melancong, kali ini meninggalkan rumah, seperti juga dirimu, tanpa tujuan tertentu, kemana kaki melangkah ke situlah aku pergi, dimana ada pemandangan bagus, disana aku akan tinggal beberapa hari. Hehehe bukankah ini cocok dengan tabiatmu?"

"Apalagi dari pada kau menempuh perjalanan seorang diri, bukankah lebih baik punya teman?" demikian kata Liong Seng-bu lebih lanjut, "Setiap waktu bila kau merasa senang, boleh kau ajarkan aku cara memetik harpa."

Tan Ciok-sing memang anak gunung yang masih hijau plonco tidak punya pengalaman lagi, karena kalah debat akhirnya dia berkata: "Baiklah, kita boleh seperjalanan, aku akan ajarkan memetik harpa, kau mengajar beberapa huruf kepadaku. Toako, kemana kau hendak melancong?"

"Daerah ini termasuk perbatasan Hun-lam dan Kwi-ciu, bagaimana kalau kita keliling ke tempat-tempat wisata. Lusa kita mampir ke Gun-bing, lalu melancong pula ke Tayli." Di tengah jalan Tan Ciok-sing sudah mencari tahu, bahwa letak Ciok-lin berada di karisidenan Lok-lam kira-kira dua ratus li di selatan Gun-bing.

"Boleh saja, hayolah berangkat," kata Tan Ciok-sing. Sengaja dia berjalan dengan langkah lebar, maksudnya supaya pelajar ini memburunya, kalau sedikit tersiksa tentu orang akan kapok, Liong Seng-bu memang berjalan cepat-cepat sampai napasnya ngos-ngosan, akhirnya. Tan Ciok-sing sendiri yang merasa tidak tega lalu memperlambat langkahnya mengiringinya. Begitulah jalan berhenti, berhenti jalan pula, hari itu mereka hanya menempuh tujuh puluhan li, ternyata Liong Seng-bu tidak pernah mengeluh, kalau malam menginap di hotel, sikapnya tetap gagah bergairah, tidak kelihatan lelah, bersenda gurau dan bercakap riang gembira.

"Liong-toako," kata Tan Ciok-sing tertawa, "tidak duga, kaupun kuat berjalan."

"Sering aku melancong seorang diri, maka aku lebih kuat dari pada kaum pelajar umumnya. Kepandaian begini bagus siapa yang mengajarkan kau?"

"Aku ini anak gunung, sejak kecil diasuh oleh kakek, beliauah yang mengajar aku, tahun ini kakek telah meninggal, terpaksa aku kelana di Kangouw mencari sesuap nasi."

"Jadi kakekmu yang mengajar harpa dan ilmu silat. Entah siapakah nama besar kakekmu? Sudilah kau memberitahu?"

"Biasanya orang memanggil beliau Ki Harpa. Siapa namanya aku pun tidak tahu," teringat akan kematian kakeknya, tanpa merasa berkaca-kaca bola mata Tan Ciok-sing.

"Adik cilik, hal apa yang kau sedihkan?" tanya Liong Seng-bu.

"Tidak apa-apa, aku teringat pada kakek, Liong-toako, biar kupetikkan sebuah lagu untuk kau dengar."

Liong Seng-bu tersentak sadar, pikirnya: "Benar kalau aku terlalu banyak mengajukan pertanyaan, mungkin dia bisa curiga padaku," maka dia lantas berkata: "Baiklah, memangnya aku kan ingin belajar padamu."

Mereka menginap semalam, hari kedua melanjutkan perjalanan ke arah barat. Liong Seng-bu tidak pernah tanya soal pribadinya lagi, yang diperbincangkan hanya soal seni lukis dan kesastraan melulu. Tan Ciok-sing sendiri juga tidak sedikit memungut hasil.

Seperjalanan dengan orang, di samping kuatir orang tanya tentang riwayat hidupnya, Tan Ciok-sing juga kuatir bila dia kebentur dengan Hek-pek-moko bagaimana baiknya? "Aku tak mungkin menjelaskan padanya, bila tiba saatnya terpaksa biar ku tinggal dia pergi ikut Hek-pek-moko saja," demikian pikir Tan Ciok-sing.

Kira-kira setengah bulan mereka seperjalanan, tanpa merasa hari itu mereka telah tiba di Gun-bing, tapi jejak Hek-pek-moko tidak muncul juga.

Cuaca kota Gun-bing sepanjang tahun seperti musim semi. Kotanya makmur, pusat perdagangan dan kebudayaan lagi. Tan Ciok-sing terpesona waktu memasuki kota budaya ini. Melihat dia senang, Liong Seng-bu tertawa, katanya: "Bagus tidak kota ini, biarlah kita tinggal beberapa hari sambil plesir di kota ini," setelah berputar kayun setengah harian dalam kota, akhirnya mereka menetap di sebuah hotel besar yang terletak di pusat kota

Hari kedua Liong Seng-bu sudah membuat rencana untuk tamasya, pagi pergi ke Toa-koan-wan sorenya pergi ke Say-san. Kedua tempat ini merupakan pusat keramaian dari kota Gun-bing, Agaknya Liong Seng-bu memang sudah biasa berpetualang, disini dia menjadi petunjuk dan pandai menceritakan seluk beluk dan asal-usul tempat-tempat yang mereka kunjungi.

Pada saat mana mereka berada di suatu tempat yang bernama Liong-bun (pintu naga), entah benar-benar lelah atau hanya beraksi Liong Seng-bu berhenti serta berdiri menggelandot di pagar, katanya: "Siau-suhu, beberapa hari ini, aku sampai tak sempat belajar harpa lagi dengan kau, mumpung di tempat sejuk dan sepi ini, bagaimana kalau kita bermain disini?" lalu Liong Seng-bu pinjam harpa Tan Ciok-sing terus ditabuhnya, dia membawakan sebuah lagu kenangan seorang jejaka yang jatuh cinta terhadap seorang gadis yang dipujanya, sayang dia tidak memperoleh tanggapan yang diharapkan.

"Cinta juga termasuk seni, dengan irama musik dapat menyatakan makna cinta, apakah lagu yang kau mainkan tadi adalah apa yang terkandung dalam sanubarimu?" demikian kata Ciok-sing tertawa.

"Betul. Aku tahu, aku tidak setimpal jadi jodoh nona itu, maka tak berani aku nyatakan isi hatiku."

"Liong-toako, orang setampan kau, pandai tulis pintar membaca, gadis cantik mana yang tidak setimpal jadi jodohmu, kenapa kau merendahkan diri?"

"Gadis yang kupuja itu di samping pandai sastera, dia pun ahli silat pula Siau-suhu, kaupun pandai Kungfu sudikah kau mengajarkan kepadaku, atau berilah petunjuk supaya aku dapat belajar pada seorang tokoh kosen?"

"Apakah dia hendak mengorek isi hatiku?" demikian batin Tan Ciok-sing, "tapi melihat sikap orang yang tulus dan sungguh-sungguh, diam-diam dia salahkan jalan pikirannya yang tidak genah ini. Katanya dengan tawa getir: "Aku sendiri juga ingin belajar lebih tinggi, toh sejauh ini tak berhasil aku menemukan jago kosen."

"Siau-suhu, adakah jago kosen siapa yang sudah menjadi pilihanmu?" tanya Liong Seng-bu.

Tan Ciok-sing mengelak, katanya: "Aku toh belum berkecimpung dalam bulim, siapa saja jago-jago kosen dalam bulim ini, hakikatnya aku tidak tahu. Dan lagi jago kosen hanya bisa di temukan secara kebetulan, tak mungkin diburu-buru, sebelum ini cara bagaimana aku bisa tahu kepada siapa aku harus belajar?"

Liong Seng-bu seperti kecewa, katanya lesu: "Adik cilik, memang betul ucapanmu. Biarlah aku berdoa semoga kelak aku bisa menemukan seorang jago kosen dan mengangkat guru kepadanya."

"Lebih baik kita tetap belajar harpa saja, Liong-toako petikan harpamu sudah bertambah maju, kini marilah kugantikan, coba kubawakan syair lagu hasil ciptaanmu, kemarilah."

Setelah menyambuti harpa, Tan Ciok-sing duduk mendepron lalu mulai menyetem serta siap membawa lagunya.

Di kala mereka asyik dan tenggelam dalam alunan irama harpa, mendadak terdengar seorang tarik suara keras-keras terus berkaok-kaok dengan suara kasar dan serak, suaranya sumbang menusuk pendengaran, konsentrasi Tan Ciok-sing sampai buyar dan menghentikan petikannya.

Tampak dari ujung pengkolan sana tiba-tiba muncul dua orang laki-laki yang bertampang kriminal. Berkerut kening Liong Seng-bu, katanya: "Menyebalkan."

"Apa menyebalkan?" seru salah seorang laki-laki itu, "kepada siapa kau tujukan ucapanmu?" dengan langkah lebar dia terus menumbuk ke arah Liong Seng-bu.

Jalanan gunung yang sempit terletak di atas ngarai ini memangnya licin dan membelakangi jurang, Liong Seng-bu berdiri membelakangi jurang, meki di belakangnya ada pagar, kalau di tumbuk bukan mustahil dia bisa terjungkel ke bawah jurang! Karuan Tan Ciok-sing kaget, namun hendak menolong Liong Seng-bu jelas tidak keburu lagi, sementara seorang laki yang lain juga menumbuk ke arah dirinya. Lekas Tan Ciok-sing angkat harpanya seraya bergerak dengan Hud-in-jiu, sekali putar tahu-tahu dia seret orang itu lewat ke samping terus menyelonong ke belakang.

Ilmu silat orang ini agaknya lumayan juga, meski badan kehilangan keseimbangan, tapi sekaligus dia doyongkan badan sambil angkat sebelah kakinya mendepak, sebelah kakinya pula menggantol ke tumit Tan Ciok-sing maksudnya hendak menjegalnya jatuh.

Untung bekal kepandaian Tan Ciok-sing sekarang tidak serendah beberapa bulan yang lalu, dalam keadaan kritis ini, gerakannya masih cepat lagi, sambil merendahkan pundak, sikutnya bekerja, "Buk" kaki orang memang menggantol kakinya, tapi sebelum lawan kerahkan tenaga, adanya sudah kena disikut sampai terjerumus jatuh terguling ke jalanan sempit yang menurun ke bawah sana.

Waktu Tan Ciok-sing memutar badan, apa yang dilihatnya membuat hatinya mencelos. Yang dilihatnya kiranya laki-laki kasar itu sedang jatuh celentang di tanah,* sementara bayangan Liong Seng-bu sudah tidak kelihatan lagi.

Cepat sekali laki-laki ini sudah melejit berdiri, sikapnya sudah siap menggasak Tan Ciok-sing pula tapi ragu-ragu. Agaknya dia melihat temannya yang terguling-guling itu, maka tidak berani bertindak pula secara semberono.

Jarak kira-kira ada tiga tombak, angin pukulan menyampuk muka menimbulkan rasa pedas dan panas. Kwatir bukan tandingan lawan, lekas Tan Ciok-sing mencabut golok, sekali ayun dia membelah sebuah batu gunung yang besar serta membentak: "Mari maju ingin aku tahu apakah batok kepalamu lebih keras dari batu ini."

Betapa tajam golok pusaka Tan Ciok-sing ini, karuan laki-laki itu ciut nyalinya, tanpa berani bersuara segera dia putar tubuh angkat langkah seribu.

Setelah kedua orang kasar itu dipukul kabur, baru Tan Ciok-sing mendengar teriakan Liong Seng-bu: "Adik cilik, tolong, tolong."

Waktu menengok keluar pagar, dilihatnya Liong Seng-bu bergantung di atas jurang, sebelah tangannya menangkap kaki sebatang cagak besi dari pagar gunung. Lekas Ciok-sing mencopot kain sabuknya, kedua kaki menggantung pagar besi, segera dia ulurkan kain sabuknya ke bawah, untung panjang sabuk kainnya pas-pasan mencapai tempat dimana Liong Seng-bu bergelantung di udara.

Pucat dan ketakutan yang teramat sangat membuat Liong Seng-bu tak kuasa bicara untuk sekian lamanya. Setelah napas teratur dan perasaan tenang kembali, baru dia ingat mengucapkan terima kasih kepada Tan Ciok-sing.

"Liong-toako," kata Tan Ciok-sing, "peristiwa ganjil ini agak mencurigakan."

"Memangnya, kita tidak pernah bermusuhan dengan mereka sungguh aku tak habis mengerti kenapa mereka membuat gara-gara, syukur Tuhan masih melindungi, kalau tidak tentu aku sudah hancur lebur di jurang sana."

"Liong-toako, kau terluka tidak?"

"Syukur hanya lecet sedikit. Waktu orang tadi menumbuk datang, aku sempat mendengkul perutnya, tapi aku sendiri terjungkel ke bawah, untung aku sempat meraih cagak besi. Adik cilik, kepandaianmu memang hebat, kedua orang kasar itu kena kau pukul pergi."

"Bukan kepandaianku tinggi, mereka takut pada golokku ini," demikian ujar Tan Ciok-sing, terbayang kejadian tadi, rasa curiganya timbul lagi. Pikirnya: "Kalau tiga bulan yang lalu, mungkin aku sudah celaka. Liong-toako katanya tidak bisa silat, tapi setelah disergap orang yang pandai Kungfu, jiwanya masih selamat, sungguh aneh bin ajaib."

"Adik cilik," tanya Liong Seng-bu, "harpamu tidak rusak?"

Mencelos hati Tan Ciok-sing, lekas dia periksa harpanya dengan teliti, akhirnya menghela napas, katanya: "Untung tidak kurang apa-apa."

"Say-san masih banyak lagi tempat tamasya, setelah kejadian yang tidak menyenangkan ini, jadi lenyap seleraku untuk melancong. Hayolah kita pulang saja," sepanjang jalan ini Liong Seng-bu seperti khawatir bila kedua laki-laki kasar itu akan mengejar lagi, maka sikapnya tampak gugup dan sering celingukan, langkahnypun buru-buru.

Tapi Tan Ciok-sing diam-diam membatin: "Kalau benar kedua orang itu tiada bermusuhan dengan Liong-toako, kenapa mereka bertindak sekasar ini, kan tidak pantas bertujuan jahat? Tapi bukan mustahil tujuan mereka adalah diriku. Mungkinkah mereka anak buah Ie Cun-hong?" sulit juga Tan Ciok-sing memperoleh jawaban dari rekaannya, diam-diam dia malah sedikit menyesal dan merasa bersalah terhadap Liong Seng-bu yang harus ikut ketimpa bahaya. Pikirnya: "Kalau betul dugaanku, bukankah aku yang membikin Liong-toako turut susah?"

Setelah tiba di hotel baru Liong Seng-bu tampak lega dan dapat bicara dengan tertawa, katanya: "Adik cilik, hari ini aku terhindar dari kematian, kaupun dibuat kaget, marilah kita minum beberapa cawan untuk menenangkan hati."

Entah karena kebanyakan minum atau karena terlalu lelah dan rasa ketakutan yang menghantui hatinya, setelah makan malam Liong Seng-bu terus menutup diri dalam kamar dan tidur dengan nyenyak, dengkur pernapasannya lambat dan teratur.

Tapi Tan Ciok-sing malah gundah gulana tidak bisa memejamkan mata. Tanpa terasa didengarnya suara kentongan tukang ronda yang mundur-mandir di jalan raya sebanyak tiga kali, berarti hari sudah menjelang subuh.

Tan Ciok-sing bangun perlahan-lahan lalu mengenakan bajunya, dengan suara lirih dia memanggil "Liong-toako" dua kali, tapi dengkur Liong Seng-Bu masih sekeras babi, jelas tidak mudah untuk membangunkannya.

Pikiran Tan Ciok-sing kalut seruwet benang, pikirnya: "Sebetulnya aku masih bisa menemani Liong-toako beberapa hari lagi, tapi biarlah aku berangkat sendiri saja lebih cepat lebih baik. Yang terang kapan saja aku toh harus berpisah dengan dia. Laki-laki kasar itu kalau hendak mencari setori padaku, Liong-toako tentu tidak akan diapa-apakan."

Tengah dia menimbang-nimbang apakah dia perlu meninggalkan tulisan untuk memberi penjelasan kepada Liong Seng-bu, tiba-tiba daun jendela yang tertutup itu menjeplak terbuka sendiri, selarik sinar tampak meluncur dan "Trak" sebuah pisau belati yang tajam kemilau tahu-tahu menancap di atas meja, di ujung belati yang menancap meja tertusuk secarik kertas surat.

Mengira musuh telah meluruk datang, lekas Tan Ciok-sing ambil surat itu serta dibuka sampulnya, pikirnya: "Begini lebih baik, aku jadi terang duduknya persoalan," tapi setelah dia membaca isi suratnya, sungguh amat diluar dugaannya. Surat itu bukan ditujukan dirinya, tapi ditujukan kepada Liong Seng-bu malah.

Tulisan surat ini miring dengan . gaya yang tidak karuan, jelas ditulis orang kasaran, bunyinya demikian: "Liong-san, kebetulan kau berada di Gun-bing, perhitungan lama kita harus lekas diselesaikan. Kalau kau berani, kita janji bertemu di Liong-bun. Aku tidak akan membawa anak buah, kita bertanding satu lawan satu. Kuperingatkan kepadamu untuk terakhir kali, mau lari kau tidak akan lolos dari pengawasanku, kuharap kau tahu diri."

Sebetulnya Tan Ciok-sing siap meninggalkan Liong Seng-bu secara diam-diam, setelah membaca surat ini, sesaat dia melenggong tiba-tiba sebuah tangan menyelonong dari belakang merebut pucuk surat yang dibacanya, kata orang di belakangnya: "Adik cilik, bikin kaget kau saja," entah kapan ternyata Liong Seng-bu sudah bangun dan tahu-tahu berdiri di belakang.

"Maaf Liong-toako, surat ini untuk kau, aku tidak tahu barusan sudah kubuka dan kubaca."

Setelah membaca surat itu, berubah hebat muka Liong Seng-bu, katanya sesaat kemudian: "Adik cilik, ada sebuah hal, kuharap kau suka memaafkan diriku. Kukatakan aku tidak pandai silat, ini memang aku menipumu. Kelihatannya aku seperti Siucay, yang benar akupun kaum persilatan."

"Kemarin kau tidak terluka apa-apa, memangnya aku sudah curiga. Tapi aku tak habis mengerti, apa sebetulnya yang pernah terjadi?"

"Panjang ceritanya, pendek kata aku pernah berbuat salah terhadap seorang jahat yang memiliki kepandaian tinggi, kedua orang yang di Liong-bun tadi hanyalah anak buahnya saja."

"Lalu siapa yang mengirim surat ini?" tanya Tan Ciok-sing.

"Pasti anak buahnya juga. Orang jahat itu terlalu tinggi hati, caranya keji, hatinya kejam, dia memang yakin bahwa aku tidak akan lolos dari telapak tangannya, maka dia mengundang untuk bertanding satu lawan satu. Agaknya dia sengaja supaya aku banyak menderita lahir batin baru akan membunuhku."

"Undangannya itu jelas tidak bermaksud baik. Kalau kau memang bukan tandingannya, lebih baik kau tidak usah tepati undangannya."

"Tiada gunanya, anak buahnya tersebar dimana-mana, kemana aku lari tetap dicari juga. Umpama hari ini aku berhasil lolos besok juga pasti harus membuat perhitungan. Kecuali ada seorang jago kosen yang sudi membantuku."

"Sayang, besar keinginanku membantu apa daya tenaga tak sampai. Musuhmu itu pasti teramat liehay, kedua anak buahnya tadi, akupun bukan tandingan mereka."

"Aku tahu. Bicara terus terang, aku bersahabat dengan kau, maksudku ingin minta bantuanmu, tapi dari peristiwa tadi, meski kepandaianmu lebih tinggi dari aku, kau tetap bukan tandingan gembong penjahat itu. Umpama kau tetap hendak membantuku, terpaksa aku harus menampik kebaikanmu, aku tidak ingin kau mendapat susah. Adik cilik buntalanmu sudah kau siapkan, apakah kau sudah siap meninggalkan tempat ini?"

Merah muka Tan Ciok-sing, katanya: "Bukan maksudku hendak pergi diluar tahu Liong-toako, tapi, tapi..."

"Adik cilik, lekaslah kau pergi, tak perlu kau menjelaskan padaku."

Begini besar perhatianmu kepadaku, tidak sia-sialah kami bersahabat. Mati hidup seseorang sudah ditentukan takdir, kalau besok malam aku memang harus celaka, akupun akan menerima nasibku ini."

Bergolak dada Tan Ciok-sing, sifat satrianya berkobar, tanpa pikirkan diri sendiri lagi, segera dia berseru: "Liong toako, kau ikut aku saja?"

"Ikut kau? Kemana?" "Toako, kau tak usah peduli, aku punya satu tujuan,"

"Kalau tak bisa lolos bagaimana? Bukankah kau ikut celaka malah?"

"Tadi aku ingin pergi diam-diam karena aku belum tahu persoalanmu. Kini setelah kau menghadapi mara bahaya, kalau aku tidak ikut memikul bebanmu, buat apa persahabatan kita ini. Aku juga tidak tahu apakah kita bisa lolos, tapi kan lebih baik dari menunggu nasib."

Lekas Liong Seng-bu- goyang-goyang tangan, katanya: "Jangan, lebih baik kau lari seorang diri saja."

"Kau berkata demikian berarti memandang rendah diriku. Toako sebetulnya kau tidak perlu banyak kuatir, tempat itu tidak jauh dari Gun-bing, kalau sekarang berangkat, menempuh perjalanan siang malam, kalau lari cepat, besok malam tentu sudah tiba di tempat tujuan. Setiba di tempat itu, pasti ada orang akan membantu. Betapa liehay musuhmu, pasti takkan petingkah disana," kuatir Liong Seng-bu tidak mau ikut lari, terpaksa dia sedikit membocorkan rahasia itu.

Girang Liong Seng-bu bukan kepalang, lekas dia rogoh keluar sekeping uang mas terus ditaruh di atas meja, katanya: "Syukur adik begini setia kawan, baiklah sekarang kita berangkat. Tak usah mengganggu pemilik hotel."

Maksud Tan Ciok-sing adalah ingin mengajak Liong Seng-bu ke Ciok-lin dan semoga diterima Thio Tan-hong sebagai murid.

Alam pikiran Tan Ciok-sing memang terlalu Jenaka, karena iba dan merasa punya kewajiban sebagai sesama sahabat, kalau teman memang hadapi bahaya adalah pantas kalau dia ikut memikul kesulitan yang menimpa Liong Seng-bu, pada hal dia tidak memikirkan untung rugi akibat yang diperbuatnya ini. Thio Tan-hong adalah pendekar besar yang dikagumi dan diagungkan oleh kaum persilatan di kolong langit ini, sudah tentu dia berjiwa ksatria dan perkasa dalam membela kepentingan si lemah. Dengan membawa surat dan barang milik In Tayhiap memohon sesuatu bantuannya, tentu dia akan

meluluskan permintaanku. Jikalau dia suka menerima Liong-toako sebagai muridnya pula sudah tentu baik sekali, umpama tidak mau, demi memandang muka In Tayhiap, paling tidak pasti suka melindungi Liong-toako," demikian pikir Tan Ciok-sing. Tapi apakah Thio Tan-hong masih hidup, setiba di Ciok-lin apakah lantas dapat menemukan Thio Tan-hong? Semua ini masih sukar diramalkan, oleh karena itu terhadap Liong Seng-bu dia masih belum berani menjelaskan sejujurnya, sebelum tiba di Ciok-lin, sementara dia hanya akan memberi keterangan samar-samar.

Setelah meninggalkan uang, secara diam-diam Liong Seng-bu dan Tan Ciok-sing meninggalkan hotel itu. Baru sekarang Tan Ciok-sing menyadari bahwa ginkang orang ternyata masih lebih tinggi dibanding dirinya. Tinggi tembok kota Gun-bing ada tiga tombak, Tan Ciok-sing takkan mampu melompatnya, maka Liong Seng-bu merambat naik lebih dulu dengan ilmu cecak merambat, lalu menggunakan tambang panjang yang memang sudah disiapkan mengerek Tan Ciok-sing ke atas. Setiba diluar kota, langkah 1 long Seng-bu ternyata lebih ringan bagai terbang, kcadaanya jelas jauh berbeda dengan sebelum ini, sekuat tenaga Tan Ciok-sing kerahkan kemampuannya baru sejajar.

Tak nyana Liong-toako pandai berpura-pura dan menipu orang. Tanpa merasa Tan Ciok-sing geli sendiri akan kebodohnya yang sejak mula kira orang adalah pelajar yang lemah, tapi dia merasa jengkel juga karena telah tertipu mentah-mentah. Dasar bajik dan jujur lekas dia berpikir pula: "Dia punya kesulitannya sendiri, bukankah ada beberapa persoalan yang tidak mungkin kubicarakan dengan dia?"

Mendengar musuh Liong Seng-bu sedemikian liehay, sepanjang jalan hati Tan Ciok-sing ikut kebat-kebit, kuatir di tengah jalan bentrok dengan musuh liehay dan teringkus balik. Namun diluar dugaannya, sepanjang jalan ini tiada terjadi apa-apa pula, mereka tiba di tempat tujuan satu jam lebih pagi, sebelum senja dengan selamat merekapun tiba di Ciok-lin.

Hembusan angin barat di waktu senja memang membawa suasana hangat dan silir nyaman, waktu angkat kepala, tampak puncak-puncak batu yang tak terhitung banyaknya terbentang di depan mata, berlapis-lapis dan bersusun seperti sedang lomba menembus langit.

Dengan langkah gontai mereka mulai memasuki hutan batu, tampak di tengah sana sebatang balok batu besar seperti bergelantungan di tengah udara melintang panjang, di atas batu terukir empat huruf yang berbunyi: "Thian-kay-gi-kin" (Tuhan mencipta pandangan aneh), di sebelah dan sekitarnva masih pula banyak tulisan-tulisan dari pujangga-pujangga yang

memujikan keindahan alam ciptaan Thian ini. Selintas pandang kedalam hutan batu, tampak pintu seperti beribu berlaksa banyaknya, suasana tenang sepi dan menjelang keremangan malam menjadikan keadaan sekitarnya serba mengerikan.

Liong Seng-bu tampak menampilkan rasa kaget dan senang luar biasa, dia berhenti di ambang pintu hutan batu, katanya: "Adik cilik, bukankah disini Hutan Batu?"

"Betul, marilah kita masuk. Kenapa, apa kau merasa adanya gejala yang tidak benar?"

"Nanti dulu, nanti dulu. Sebelum ini pernahkah kau datang ke Ciok-lin?"

"Tidak, belum pernah."

"Terlalu berbahaya kalau begitu. Dalam catatan kuno ada dikatakan, kalau laksana pintu hutan batu sampai tertutup, tak ubahnya berada dalam Pat-tin-koh ciptaan Cukat Liang di jaman Sam Kok dulu. Memangnya boleh kita masuk secara gegabah? Jikalau sampai kesasar dan salah jalan, selama hidup ini takkan bisa keluar dari hutan batu."

"Menempuh sedikit bahaya kukira juga patut, cianpwe kosen yang hendak kita cari itu, justeru bertempat tinggal didalam Ciok-lin."

"Siapa cianpwe kosen itu, sudikah kau sekarang berterus-terang padaku?"

"Kalau aku sudah mengajaknya kemari, adalah logis kalau aku terangkan asal-usul Thio Tan-hong," maka dia berkata: "Yahlah Thio Tan-hong Thio Tayhiap yang diakui secara umum sebagai jago pedang nomor satu di jagat ini."

"Haya," teriak Liong Seng-bu, "kenapa tidak kau jelaskan sejak semula, jadi kau kenal Thio Tayhiap?"

Kuatir orang salah paham Tan Ciok-sing berkata: "Bukan aku sengaja mau main teka teki waktu meninggalkan Gun-bing, aku tidak pernah duga kita bakal tiba di tujuan begini leluasa. Tapi selamanya belum pernah aku bertemu dengan Thio Tayhiap, jadi belum bisa dikatakan kenal."

Liong Seng-bu menarik muka, katanya: "Adik cilik, apa kau tidak berkelakar denganku?"

"Toako tak usah gelisah, dengar dulu penjelasanku. Walau selamanya belum pernah aku bertemu dengan Thio Tayhiap, tapi aku mendapat titipan seorang untuk menemui beliau. Orang itu adalah famili dekat Thio Tayhiap, dan memberitahu padaku, asal aku menjelaskan urusannya, Thio Tayhiap pasti akan sudi menerima aku sebagai muridnya."

"Orang itu siapa? Urusan apa pula yang dia titip supaya kau kerjakan?"

Pertanyaan bertubi ini seolah-olah hendak membanting kwali mengorek intip ini membuat Tan Ciok-sing serba susah. Haruskah dia membeber rahasia In Hou kepadanya?

Melihat orang mengunjak sikap serba susah, sengaja Liong Seng-bu menghela napas, katanya: "Adik cilik, sebetulnya tidak pantas aku mencari tahu rahasiamu, tapi soal ini menyangkut urusan mati hidupku, adalah jamak kalau aku prihatin akan hal ini. Ai, adik cilik setelah kita bergaul selama beberapa hari ini, memangnya kau masih tidak percaya kepadaku? Dan lagi kalau aku tidak tahu menahu segala persoalan ini, bila berhadapan dengan Thio Tayhiap, mungkin sukar aku memberi jawaban yang tepat."

"Kalau aku sudah mau membawa Liong-toako menemui Thio Tayhiap, cepat atau lambat rahasia ini pasti diketahuinya juga. Waktu aku memberi laporan kepada Thio Tayhiap, memangnya aku harus menyuruh dia menyingkir dulu? Kalau akhirnya toh dia mesti tahu, soal cepat atau lambat yang terpaut beberapa jam ini kenapa harus kujadikan alasan?" maklumlah Tan Ciok-sing betapapun baru berusia belasan, meski sudah kenyang hidup menderita, namun dia masih cetek pengalaman dan belum bisa membedakan baik buruk serta menyelami keculasan hati manusia, akhirnya dia membeber rabasia itu: "Orang itu bernama In Hou, dia keponakan dekat Thio Tayhiap."

"Kenapa tidak dia sendiri yang mencari sang paman, malah titip kepadamu? tanya Liong Seng-bu.

"In Tayhiap sudah meninggal, sebelum ajalnya itu dia berpesan kepadaku," teringat betapa mengenaskan kejadian waktu itu, tanpa merasa dia mencururkan air mata.

"Adik cilik kau masih begini sedih, bolehlah kau menangis sepuas-puasnya, Meski aku bukan sanak kadangmu, tapi persahabatan kita sudah laksana saudara kandung, boleh kau anggap aku sebagai sanak kadang sendiri. Soal yang menyedihkan setelah terlampias dalam tangis, mungkin perasaanmu bisa sedikit longgar."

Liong Seng-bu memang sengaja hendak mengorek keterangannya, maka kata-katanya kelihatan setulus hati. Sayang Tan Ciok-sing yang belum kenyang mengalami gelombang hidup ini, mana dia tahu kemunafikan hati orang, tanpa sadar dia menjadi haru dan menaruh simpatik padanya.

Kalau rahasia sudah bocor sedikit, seperti juga tanggul yang bocornya semakin besar sehingga air bah akhirnya tidak tertahan lagi. Waktu Tan Ciok-sing menyeka air mata, rahasia dirinyapun telah habis dia ceritakan tanpa tedeng aling-aling.

Setelah tahu lika liku persoalannya sudah tentu bukan kepalang senang hati Liong Seng-bu, namun lahirnya dia berpura-pura ikut sedih dan prihatin, katanya membujuk: "Adik cilik, pengalaman hidupmu memang harus dikasihani penderitaan lahir batinmu memang patut dikasihani, kini tiba saatnya kau membangkitkan semangat. Kau membawa golok In Tayhiap, tanda bukti ini kukira sudah cukup, apalagi kaupun membawa buku ilmu pedang karya Thio Tayhiap sendiri, Thio Tayhiap pasti percaya padamu dan mengangkatmu sebagai murid."

"Doakan saja. Malah aku masih punya angan-angan, jikalau kita bisa menjadi Suheng-te, bukankah, lebih baik."

Liong Seng-bu berpura-pura amat haru dan terima kasih, katanya: "Adik cilik, terima kasih atas penghargaanmu akan diriku, bahwa aku bisa berlandung di tempat Thio Tayhiap sudah cukup puas bagi aku," sampai disini mendadak dia seperti teringat sesuatu, katanya: "Adik cilik, tanda kepercayaan yang diberikan In Tayhiap untukmu tidak kau hilangkan bukan?"

"Barang terpenting ini, mana boleh hilang? Nah coba lihat, Kiam-boh karya Thio Tayhiap dan ilmu golok ajaran keluarga In semua kusimpan dalam kotak ini," sambil bicara dia mengeluarkan kotak kayu persegi itu.

Seperti mendorong bola mata Liong Seng-bu, dia maju mendekat ke samping Tan Ciok-sing, mendadak dia ulur jari menutuk Ciang-bun-hiat di bawah ketiak Tan Ciok-sing secara keras. Baru saja Tan Ciok-sing hendak membuka kotak itu, sungguh mimpipun tak pernah terbayang olehnya bahwa Liong Seng-bu yang sudah dipandang sebagai saudara kandung sendiri ini bakal membokongnya. "Bluk" kontan dia tersungkur jatuh.

Ciang-bun-hiat adalah salah satu dari dua belas hiat-to di tubuh manusia yang membuat badan lemas lunglai, kalau kena ditutuk, takkan mampu bergerak sedikitpun, bicarapun tidak bisa, tapi tetap sadar dan dapat mendengarkan.

Tanpa hiraukan Tan Ciok-sing yang tersungkur, Liong Seng-bu merebut kotak kayu itu lebih dulu, lalu dia jemput pula golok pusaka itu, serunya berjingkrak senang seperti si gila putus lotre: "Adik cilik," katanya kemudian, "jangan kau salahkan bila aku bertindak keji, dari pada kau yang menjadi murid Thio Tan-hong, kan lebih baik aku saja yang menjadi muridnya." Tahulah Tan Ciok-sing bahwa orang hendak memalsu dirinya, menipu Thio Tan-hong menerima dia sebagai

murid, karuan bukan kepalang dongkol, gemes dan marah hatinya, hampir saja dia kelenger dibuatnya.

Di tengah gelak tawanya yang menggila, Liong Seng-bu berkata lebih lanjut: "Sebetulnya setelah aku memperoleh kebaikan ini dari kau, tidaklah pantas kalau aku membunuhmu. Tapi aku yakin kau tidak akan terima menderita kerugian besar ini, umpama kau tidak akan mencari perkara padaku kelak, aku kuatir kau akan membocorkan rahasiaku ini. Supaya tidak menjadikan bencana di kelak kemudian hari, terpaksa kubunuh kau dan kusumbat mulutmu. Tapi harpa kesayanganmu ini akan kukubur bersamamu, terhitung aku menanam sedikit kebaikan demi persaudaraan kita."

Pelan-pelan Liong Seng-bu mencabut golok, setelah disentil sekali, dia memuji: "Golok bagus, golok bagus," seperti kucing yang mempermainkan tikus yang telah dicaploknya, dia mengamati, mengelus dan membolak-balik golok pusaka itu di samping Tan Ciok-sing, tapi tidak segera ayun golok membunuhnya.

Baru sekarang Tan Ciok-sing menyesal dan gegetun, pikirnya: "Goblokku sendiri, kenapa mau percaya begini saja terhadap orang yang baru dikenalnya," apa boleh buat, terpaksa dia pejam mata menunggu kematian saja.

Mendadak terdengar suara dua orang yang berpadu: "Golok bagus, golok bagus. Cara yang keji, cara yang keji."

Sudah tentu kaget Liong Seng-bu bukan main, tak sempat lagi dia ayun goloknya untuk membunuh Tan Ciok-sing, lekas dia lompat ke samping, golok melintang melindungi badan baru pelan-pelan dia menoleh.

Mendengar suara yang pernah didengarnya ini, Tan Ciok-sing buka matanya pula, ternyata kedua orang ini bukan lain dua laki-laki kasar yang sengaja cari perkara di Liong-bun itu.

Liong Seng-bu tertawa sambil memasukkan golok kedalam sarungnya, katanya: "Kiranya kalian berdua, bikin kaget aku saja. Tapi, kenapa kalianpun ikut menyusul kemari?"

Laki-laki yang bertubuh kekar itu berkata: "Liong-losam, kuucapkan selamat akan kesuksesanmu. Kemarin kami ikut membantu sebagai pembantu pemainmu, tidak jelek bukan permainan kami?"

Baru sekarang Tan Ciok-sing kembali sadar, "musuh" yang diomongkan Liong Seng-bu kemarin hakikatnya hanya isapan jempol belaka, ternyata dia memang sekongkol dengan kedua laki-laki ini untuk menipu dirinya.

Liong Seng-bu tertawa dipaksakan, katanya: "Lo-li, kau punya tampang kriminil dan pandai memerankan orang jahat, sudah tentu permainanmu kemarin bagus sekali."

Laki-laki lainnya yang bertubuh lebih pendek berkata: "Tapi, usaha dagang ini kan kita kerjakan bersama, setelah kau memperoleh keuntungan besar tentunya tidak melupakan kami berdua?"

"Itu sudah selayaknya, kita kan seperti saudara sendiri, memangnya kalian masih tidak percaya padaku?"

Yang dipanggil Lo-li berkata: "Bukan tidak percaya, tapi ada lebih baik kalau kita selesaikan usaha bersama ini secara damai saja. Kalau toh sudah berhasil maka pembagian harus sama dan adil. Kalau secara diam-diam kami tidak membuntutimu ke mari, cara bagaimana kami tahu kau berhasil atau tidak?"

Merasakan nada pembicaraan mereka sudah tidak mempercayai dirinya lagi, maka Liong Seng-bu berkata: "Apa yang kuucapkan kepada bocah ini tadi, tentu kalian juga sudah dengar. Maka kalian tentu sudah tahu, maafatnya masih belum kita capai seluruhnya. Coba pikirkan, Thio Tan-hong hanya mau menerima seorang murid, terpaksa hanya aku saja yang memalsu dirinya. Kelak bila aku berhasil mempelajari Kungfu tinggi, baru bisa aku membagi hasil dengan kalian."

Laki-laki kasar tinggi itu berkata: "Bagaimana pendapatmu Lo-han."

"Manfaat besar memang ada di belakang, namun keuntungan kecil kan sekarang juga bisa dibagi bukan?" kata orang she Han.

"Apa yang perlu dibagi sekarang?" Liong Seng-bu menegaskan.

"Li-toako," kata orang she Han, "kau terima golok pusaka, sedang aku menginginkan Kiam-boh itu, bagaimana?" tidak langsung menjawab pertanyaan Liong Seng-bu sebaliknya dia berunding dengan laki-laki she Li itu, jelas bahwa mereka sebelumnya sudah ada kata sepakat.

Laki-laki kekar she Li bergelak tawa, katanya: "Sebetulnya Kiam-boh karya Thio Tan-hong sedikit lebih bernilai, tapi kita kan sesama saudara, aku sebagai engkoh boleh saja mengalah, terserah bagaimana keinginanmu."

Lekas Liong Seng-bu berkata: "'Bagaimana boleh cara begitu."

"Liong-losam," dingin tegas suara laki-laki kasar, "seorang laki-laki harus tahu diri, dalam hal ini kau sudah memperoleh keuntungan yang paling besar, buat apa berdebat dan rebutan pula dengan kami?"

Orang she Han itu menambahkan: "Memangnya, Liong-losam, coba kau pikir, setelah kau menjadi murid Thio Tan-hong jago pedang nomor satu di dunia ini, berarti Kungfumu kelak nomor satu di jagat ini, bukankah keuntungan yang kau peroleh jauh lebih berharga dari golok pusaka atau Kiam-boh segala? Memangnya kau tidak rikuh mengukuh soal sepele dan kecil ini?"

Liong Seng-bu menyeringai getir, katanya: "Toako berdua tidak fahu, kedua barang ini harus kugunakan sebagai tanda kepercayaan supaya bisa bertemu dan dipercaya oleh Thio Tan-hong. Kelak setelah aku berhasil belajar Kungfu kan belum terlambat kuberikan kepada kalian. Itu waktu bukan saja boleh aky serahkan golok dan Kiam-boh, Kungfu yang telah kupelajari juga bisa kuajarkan .pula kepada kalian, bukankah itu lebih menguntungkan?"

Mendelik mata laki-laki kekar, katanya: "Liong-losam, bukan aku sebagai saudara tua ini tidak percaya kepadamu, memangnya kami goblok harus menunggu selama itu."

Liong Seng-bu mengerutkan alis, katanya: "Kalau kalian ambil kedua barang kepercayaan ini, cara bagaimana aku harus menemui Thio Tan-hong dan mendapat kepercayaan ya?"

"Liong-losam," ujar laki-laki pendek she Han, "mulutmu manis pandai bicara. Segala rahasia telah kau ketahui dari mulut bocah ini, memangnya apa pula yang kau kuatirkan?"

"Jangan kalian lupa Thio Tan-hong tokoh besar yang pernah digembleng dalam pengalaman hidup, memangnya dia gampang ditipu seperti bocah ingusan ini?"

"Belum tentu," ucap laki-laki she Han, "kau bisa juga menipunya asal tepat pada sasaran, In Hou mati di Kwi-lin ini memang kenyataan. Ki Harpa kakek dan cucu berbudi terhadap In Hou, inipun

tidak keliru. Kalau toh apa yang diceritakan semua kenyataan, tanpa tanda pengenal segala juga pasti keteranganmu dipercaya."

Laki-laki kekar itu jadi kurang sabar, katanya: "Liong-losam, terserah bagaimana kau akan menipu Thio Tan-hong, yang terang kami tidak mau membantumu secara percuma."

"Tadi aku sudah berjanji kelak akan membagi hasil pada kalian!" kata Liong Seng-bu.

"Kelak, kelak, siapa tahu kelak kau akan mungkir dan menyikat seluruh hasil hari ini. Pendek kata, tidak usah banyak bicara lagi, golok dan Kiam-boh harus kau serahkan, kalau tidak, terpaksa kami tidak sungkan lagi kepadamu."

Liong Seng-bu bersikap apa boleh buat, katanya getir: "Agaknya kalian memang tidak percaya lagi kepadaku, terpaksa aku kabulkan keinginan kalian."

"Memangnya, sebaiknya sejak tadi kau terima usul kami, kau tidak perlu banyak debat?" kata laki-laki she Li.

Orang she Han berkata: "Kotak yang berisi Kiam-boh itu kau letakkan di tanah, aku bisa mengambilnya sendiri."

"Betul," laki-laki she Li tersadar, "lemparkan golok itu, tak usah kau kemari."

Liong Seng-bu tertawa pahit, katanya: "Kalian begini curiga, memangnya Siauwte bakal membokong kalian?" lalu dia keluarkan kotak itu dan ditaruh di tanah.

Orang she Han memutuskan sebatang dahan sebagai genter lalu menjangkit kotak itu ke arahnya.

Sementara laki-laki kekar itu berseru: "Lemparkan golok itu ke mari."

"Ya, terimalah," seru Liong Seng-bu, mendadak sinar golok berkelebat bagai kilat, dengan gerakan yang luar biasa cepat mendadak Liong Seng-bu mencabut golok terus ditimpuk.

Walau sudah bersiaga, tapi tidak terbayang oleh laki-laki kekar ini setelah tipu daya Liong Seng-bu mereka bongkar, dia masih berani turun tangan keji pada mereka. Mau meloloskan senjata menangkis terang tidak keburu lagi. Maka terdengar "Crap" menyusul darah muncrat berhamburan, tahu-tahu golok pusaka itu sudah menusuk amblas ke ulu hatinya. Pada saat itu pula laki-laki she Han itu telah timpukan sebatang Kong-piau. Mendengar deru angin kencang, lekas Liong Seng-bu mendak ke bawah sambil berputar miring. Tapi tak urung pundaknya terserempet lecet berdarah, untung tidak sampai mengenai tulang pundaknya.

Cepat sekali tanpa berjanji kedua orang sama menubruk kesana untuk merebut golok. Ternyata orang she Han setengah langkah lebih cepat, tapi dia tidak sempat memungut golok tersebut, terpaksa dia tendang golok itu ke samping sehingga keduanya sama-sama tidak memperoleh apa yang diinginkan, "Liong-losam," bentak laki-laki she Han, "Keji benar kau."

"Siapa salah, kalian memaksa aku turun tangan," bantah Liong Seng-bu. Kedua orang saling menyalahkan, namun kaki tangan mereka tidak pernah berhenti.

Rebah di tanah tak mampu berkutik. Tan Ciok-sing hanya mendelong mengawasi mereka baku hantam, diam-diam dia berpikir: "Kepandaian Liong Seng-bu ternyata memang lebih unggul dari aku. Kepandaian laki-laki she Harr ini juga lebih tinggi dari aku."

Dinilai taraf kepandaian silat Liong Seng-bu setingkat lebih unggul, tapi pundaknya tergores Piau, sedikit banyak mengurangi kelincahannya, maka keadaan tetap sama kuat.

"Han-toako, hentikan saja pertempuran ini," demikian kata Liong Seng-bu, "golok dan Kiamboh akan kuserahkan kepadamu."

"Siapa lagi percaya omongan setanmu," damprat laki-laki she Han. "Biang" dengan sejurus pukulan Tiang-kun, dia pukul dada Liong Seng-bu, bagai sebatang tonggak kayu yang terpukul, Liong Seng-bu terhuyung kaku beberapa langkah terus roboh dan terbanting dengan keras.

Girang laki-laki she Han, lekas dia memburu maju hendak memeriksa apakah sang korban sudah mampus atau masih hidup, baru saja dia angkat kaki hendak persen lagi dengan sekali tendangan ke ulu hati orang, tak nyana baru saja kakinya terangkat tahu-tahu terasa kesemutan, dia sendiri tak kuasa berdiri tegak lagi terus roboh tersungkur. Ternyata Liong Seng-bu menggunakan akal licik pula, dia pura-pura terpukul luka parah, rebah celentang menunggu musuh maju mendekat, mendadak kedua kaki bekerja, lawan kena dijegalnya roboh.

Dengan menahan rasa sakit di dada Liong Seng-bu melejit bangun terus menindih di atas badan laki-laki she Han. Dengan mengerahkan seluruh tenaganya jari-jari Liong Seng-bu mencekik leher orang she Han. Sudah tentu laki-laki she Han berontak dan meronta sekuatnya sambil berguling-guling.

Pertempuran ala binatang buas ini memang amat mengerikan. Tulang iga Liong Seng-bu putus dua, tapi sepuluh jari jemarinya laksana tanggem mencekik kencang leher lawan, sedikitpun tidak pernah kendor. Kira-kira setengah sulutan dupa, lambat laun laki-laki she Han mengeluarkan suara keluhan aneh dari lehernya, akhirnya dia tak kuat bertahan lagi, napas putus jiwa melayang. Tan Ciok-sing sampai merinding dan seram melihat adegan yang mengerikan ini.

Liong Seng-bu kehabisan tenaga, napasnya empas-empis, luka-lukanya tidak ringan lagi. Meski kedua temannya berhasil dibunuh, tapi dia sendiri sekarang tidak kuat berdiri. Lama kemudian baru dia merayap kesana memungut golok pusaka dari tubuh laki-laki kekar. Lobang besar di dadanya segera menyemburkan darah yang deras, jiwanya tidak tertolong lagi.

Terasa lunglai sekujur badan Liong Seng-bu, Pikirnya: "Untung hiat-to bocah ini sudah kututuk, tak usah kuatir dia bisa mengerjai aku biar nanti kubunuh juga dia," setelah beristirahat sejenak lagi, dia merayap pula kesana mengambil kotak itu. Saking senang dia sampai terloroh-loroh: "Dua pusaka kini berada di tanganku," karena tak kuasa menahan rasa ingin tahunya, sambil terkial-kial dia membuka tutup kotak. Rasa puas harus diutamakan, ingin dia menyaksikan Kiamboh macam apa sebetulnya karya atau ciptaan Thio Tan-hong yang termashur itu.

Tak nyana saking girang dan berakhir dengan rasa duka, belum lenyap gelak tawanya, tahu-tahu dia menggembor kesakitan. Ternyata waktu membuka tutup kotak dia menyentuh alat rahasia, begitu tutup terbuka, lembaran-lembaran pisau kecil itu seketika mengiris putus sebuah jari tangannya.

Umumnya jari sakit bisa meresap ke sum-sum apalagi dalam keadaan lunglai seperti Liong Seng-bu, badan terluka luar dalam lagi, kini sebuah jarinya harus terputus lagi, sudah tentu kondisi fisiknya menjadi semakin goyah? Setelah menjerit kesakitan, kontan dia jatuh semaput.

Ganti Tan Ciok-sing yang kaget dan girang, pikirnya: "Thian memang maha adil, yang berbuat jahat tentu memperoleh ganjaran setimpal. Tadi sebetulnya aku sudah < hendak membukakan kotak itu, jikalau dia tidak begitu keburu nafsu, pasti Kiamboh itu kini sudah berada di

tangganya. Dia menutuk hiat-toku, tapi cara membuka kotak tidak tahu, patutlah kalau dia harus mengorbankan sebelah jarinya. Tak nyana kotak itu sekali lagi membantuku." Tapi Tan Ciok-sing sekarang belum lagi terhindar dari mara bahaya. Kuncinya terletak pada: Apakah hiat-tonya yang tertutup bisa punah sebelum Liong Seng-bu siuman dari pingsannya?

Soalnya Liong Seng-bu menggunakan Jiong-jiu-hoat menutuk jalan pelemasnya, tanpa bantuan orang untuk membebaskan sendiri hiat-to itu harus makan waktu dua belas jam padahal Liong Seng-bu hanya jatuh semaput saja. Apalagi dasar kungfunya juga tidak lemah, meski lukanya cukup parah, tapi yakin sebelum dua belas jam tentu dia sudah siuman. Maka jiwa Tan Ciok-sing pasti terancam bahaya.

Di tempat belukar yang jauh dari keramaian penduduk seperti ini, mana mungkin orang datang kemari? Kecuali Thio Tan-hong yang semayam didalam Ciok-lin kebetulan keluar. Tapi Ciok-lin begini luas, pucuk-pucuk batu berlapis dan bersusun ribuan seperti bentuk pintu-pintu langit, kalau Thio Tan-hong semayam jauh didalam hutan batu, betapapun keras kejadian diluar sini juga takkan terdengar dari dalam, memangnya tanpa sebab dan alasan mungkinkah Thio Tan-hong keluar? Mulut tak mampu bersuara lagi, karuan Tan Ciok-sing hanya tertawa getir saja sambil terima nasib.

Dengan mendelong dia awasi keadaan Liong Seng-bu, sedikit kaki tangan atau badan Liong Seng-bu bergerak, jantungnya pun ikut berdetak, untung sejauh ini Liong Seng-bu tetap belum siuman. Pada hal hari itu sudah mulai gelap, sia-sialah dia mengharap pertolongan orang lain.

Lama-kelamaan Tan Ciok-sing tak tahan mengalami siksaan lahir batin ini, meadadak pikirnya: "Dari pada menunggu pertolongan orang lain, kenapa aku tidak berusaha menolong diriku sendiri, kenapa tidak kucoba kerahkan hawa murni untuk membebaskan tutukan hiat-to ini? Umpama usaha ini sia-sia, kan lebih baik daripada menunggu kematian begini," maka dia tidak perdulikan mati hidup Liong Seng-bu lagi, memusatkan konsentrasi lalu mulai kerahkan hawa murni.

Buku pelajaran ilmu golok dan pukulan peninggalan In Hou ada juga yang tercantum cara belajar lwekang. Lwekang yang terlatih baik ini dapat membantu membebaskan hiat-to yang tertutup. Tapi Tan Ciok-sing baru latihan tiga bulan, hasilnya boleh dikata baru pupuk dasarnya saja, untuk membebaskan tutukan hiat-to sendiri sudah tentu bukan suatu kerja yang mudah.

Entah berapa lamanya, terasa oleh Tan Ciok-sing hawa hangat tiba-tiba timbul dari pusarnya, agaknya usahanya sudah mulai menunjukkan hasilnya.

Meyakinkan lwekang tingkat tinggi bila sudah mencapai taraf tertentu, untuk membebaskan tutukan hiat-to di tubuh sendiri biasanya paling lama memakan waktu setengah jam, tapi sekarang entah berapa jam telah berlalu, Tan Ciok-sing tetap hanya dapat menghimpun sedikit demi sedikit hawa murninya, bahwasanya badan masih tetap tidak mampu bergerak.

Hari sudah gelap, untung sang Dewi malam yang setengah bulat bercokol di cakrawala. Tiba-tiba

Liong Seng-bu menggeliat serta membalik badan, mulutnya berkerok-kerok seperti suara kodok agaknya takkan lama lagi pasti dia sudah siuman. Diam-diam Tan Ciok-sing kertak gigi, batinnya: "Mati hidup sudah ditentukan takdir, betapapun aku harus terus berusaha," maka dia tidak peduli lagi ada kejadian apa di sekitarnya, mata tidak melihat kuping tidak mendengar. Karena itu, hawa murni yang dia kerahkan menjadi bertambah cepat dan lancar.

Akhirnya Liong Seng-bu siuman juga. Darah masih menetes dari jarinya yang putus, sakit dan perihnya luar biasa. Tapi dia sudah mulai dapat bergerak. Setelah membubuhi obat pada luka-

luka jarinya, istirahat pula sejenak, setelah badan terasa sedikit segar, dengan hati-hati dia memeriksa, didapati kotak itu masih terletak di samping kakinya, tutup kotak ternyata sudah menutup kembali.

Liong Seng-bu jemput dahan pohon yang dibuat menyongkel oleh laki-laki pendek tadi, pelan-pelan dia sentuh kotak itu, lalu didorong kian kemari tapi tiada menunjukkan reaksi apa-apa, akhirnya dia membesarkan nyali, namun dengan rasa kebat-kebit dia masukkan kotak itu kedalam kantongnya. Kalau tidak dibuka kotak itu takkan menyentuh alat rahasianya.

Waktu sang dewi malam bercokol di tengah langit, barulah Liong Seng-bu pulih seluruhnya, namun tenaganya baru terhimpun dua bagian. Pikirnya: "Bocah ini berkepandaian lumayan mungkin sebelum dua belas jam dia sudah bebas hiat-tonya, maka perlu aku segera membunuhnya." Padahal waktu itu sudah lewat delapan jam setelah hiat-to Tan Ciok-sing tertutup, sebelum terang tanah hiat-tonya takkan punah sendirinya. Memang Liong Seng-bu tidak pernah menduga bahwa Tan Ciok-sing sedang berusaha membebaskan tutukan hiat-tonya, maka dengan menabahkan hati dia angkat golok pusaka serta berkata pula tertawa: "Adik cilik, untung aku sudah siuman lebih dulu, sebelum hiat-tomu yang kututup punah, ini berarti umurku memang panjang, maka tak usah kau menyesali nasibmu ini."

Sekonyong-konyong terdengar suara "Trang", entah dari mana datangnya sebutir krikil tiba-tiba membentur goloknya sampai tak kuasa dia memegangnya lagi, jatuh berkerontangan di tanah. Karuan Liong Seng-bu kaget setengah mati, waktu dia menegas, dilihatnya Tan Ciok-sing sedang melompat bangun berdiri.

Ternyata menghadapi detik-detik yang genting ini, Ki-king-pat-meh di tubuhnya yang belum lancar karena tutukan hiat-to di tubuhnya mendadak jebol, seperti air bah yang tak terbandung, hawa murninya lantas mengalir bagai arus kencangnya, sudah tentu hiat-to yang tertutup jadi terbuka karenanya.

Setelah menjatuhkan golok di tangan orang Tan Ciok-sing lantas menudingnya serta mendamprat: "Liong Seng-bu, sia-sialah kau membaca buku-buku kuno dari para Nabi, tapi sepak terjangmu ternyata begini rendah dan hina, untung Tuhan memang maha pengasih, kau kurcaci ini tak berhasil mencelakai jiwaku."

Pergelangan tangan Liong Seng-bu kesemutan dia kira ilmu silat Tan Ciok-sing sudah pulih seperti sedia kala, orang akan segera membunuh dirinya malah. Dia insaf luka-lukanya tidak ringan, mana dia berani gebrak dengan Tan Ciok-sing.

"Adik cilik, sukaiah kau mengingat hubungan akrab kita beberapa hari ini, sukaiah ampuni jiwaku," saking ketakutan Liong Seng-bu lupa memungut golok pusaka itu, sembari bicara dia sudah putar badan lari sipat kuping. Entah dari mana dia peroleh tenaga, di kala jiwa terancam, meski badan masih lemah, ternyata dia bisa merat begitu cepat, cepat sekali dia sudah menggelundung turun ke lereng sana, kecap lain sudah tak kelihatan lagi.

"Enyahlah kau," damprat Tan Ciok-sing, "siapa sudi bersaudara dengan tampangmu." Setelah rasa penasaran terlampias, mendadak lututnya terasa lemas lagi, tanpa kuasa dia meloso jatuh pula. Ternyata pada detik-detik yang kritis tadi, kebetulan hiat-tonya yang tertutup tiba-tiba bebas, maka dia menjemput krikil terus dijentikkan merontokkan golok Liong Seng-bu, padahal kondisinya masih teramat lemah, maka dia tidak kuat bertahan lama. Jikalau Liong Seng-bu cukup tabah dan tidak lari ketakutan, susah dibayangkan bagaimana akibatnya.

Setelah tidur nyenyak, waktu siuman haripun telah terang tanah. Melihat keadaan kedua mayat yang mengenaskan ini, hatinya tidak tega, segera dia menggali liang lahat menggunakan goloknya mengebumikan kedua mayat itu.

Sambil memasukkan golok kedalam sarungnya dia berpikir: "Untung golok pusaka dan harpa ini tidak hilang, sayang sekali kotak berisi Kiam-boh karya Thio Tayhiap itu terbawa lari oleh keparat itu. Tapi hanya beberapa lembar tulisan tangan yang belum lengkap itu, kukira dia takkan paham membaca dan mempelajarinya."

Menyongsong terbitnya matahari, jagat raya ini penuh diliputi cahaya keemasan yang cemerlang, dengan langkah lebar dan tegap Tan Ciok-sing memasuki Ciok-lin.

Tapi Tan Ciok-sing tiada selera menikmati keanehan di sekitarnya, dia ingin buru-buru masuk kedalam dan ingin tahu apakah Thio Tan-hong masih hidup dan semayam di Ciok-lin? Padahal kemana dan bagaimana dia harus menemukan tempat tinggal Thio Tan-hong didalam hutan batu yang berlapis-lapis seperti punya ribuan sampai laksaan pintu ini, terpaksa dia asal mengayun langkah saja.

Setelah dia memasuki sebuah jalanan sempit dan tiba pada sebuah celah batu yang bentuknya menyerupai pintu, pandangannya tiba-tiba menjadi terang dan terbentang, tampak di bawah samping gunung sana terdapat sebuah danau kecil, sepanjang pinggir danau penuh ditumbuhi beraneka ragam kembang dan tetumbuhan liar, bau kembang yang wangi semerbak merangsang hidung menyegarkan badan, di atas dinding gunung yang curam tegak itu terdapat dua huruf besar yang berbunyi: "Kiam-hong" (puncak pedang).

Tan Ciok-sing bersorak girang dalam hati, dia ingat In Hou pernah menuturkan, bahwa setiap hari Thio Tan-hong pasti berlatih pedang di Kiam-hong ini, mencuci pedang di danau kecil itu pula. Coretan huruf di puncak dinding gunung itu juga hasil karya Thio Tan-hong. Tanpa sengaja, secara kebetulan dirinya kesasar ke tempat yang ditujunya, danau kecil itu dinamakan Kiam-ti (danau pedang). Tapi bayangan orang tidak kelihatan disini, maka dia tarik suara berteriak sekeras-kerasnya: "Thio Tayhiap, Wanpwe Tan Ciok-sing, atas permintaan In Hou In Tayhiap datang kemari mohon bertemu," ditunggu-tunggu tiada reaksi, tak terdengar suara jawaban. Karena kesal akhirnya Tan Ciok-sing duduk di atas batu di pinggir danau, waktu menurunkan harpa, mendadak pikirannya tergerak: "Kenapa tidak kugunakan irama harpa ini untuk menyatakan maksud kedatanganku?"

Tapi setelah sebuah lagu habis dia bawakan, gema irama harpa seperti masih mengalun dalam hutan batu ini, tapi setelah ditunggu sekian lama, keadaan tetap sunyi, hanya air danau saja yang kelihatan bergelombang lembut tertiu angin lalu, puncak pedang tetap dalam keheningan lelap.

"Mungkin Thio Tayhiap tidak suka menemui orang-orang awam? Atau mungkin beliau sudah meninggal?" demikian batin Tan Ciok-sing, hatinya risau dan masgul. Mengingat betapa dirinya susah payah dan mengalami mara bahaya, jiwa hampir tamat lagi baru bisa mencapai tempat tujuan, jikalau tidak berhasil menemukan Thio Tan-hong, bagaimana dia dapat menuntut balas kematian kakeknya? Saking duka nestapa tak tertahan air mata bercucuran, tanpa terasa pula jari jemarinya yang sudah ahli memetik senar itu telah memetik lagu Khong-ling-san.

Bagian belakang dari Khong-ling-san merupakan irama lagu yang paling menyedihkan di kolong langit ini, kecuali Tan Ciok-sing, pada jaman ini rasanya tiada orang lain yang mampu memetik lagu ini. Biasanya kicau burung didalam hutan begitu merdu pada setiap pagi, kini entah karena terbuai oleh irama lagu yang sedih memilukan ini, burung-burung itu seperti lupa terbang pergi mencari makan, malah tidak sedikit yang berdatangan hinggap di dahan-dahan pohon.

Di kala dia memetik harpa melimpahkan rasa dukanya, mendadak didengarnya langkah kaki orang yang bergema didalam hutan batu. Tidak terhitung jumlah tonggak-tonggak batu yang berdiri menjulang tinggi ke atas, maka dinamakan hutan batu. Berada didalam hutan, orang bisa mondar-mandir kemari, tanpa bisa menemukan jalan keluarnya. Tapi langkah kaki orang itu mendatangi semakin dekat, seolah-olah orangnya sudah berada di depan mata, hakikatnya masih banyak pengkolan dan pintu-pintu yang berlapis itu harus dilewati baru orang akan bisa berhadapan muka.

Begitu mendengar langkah kaki orang, semula Tan Ciok-sing kaget dan senang, tapi setelah langkah kaki itu semakin dekat dan jelas, hatinya bukan lagi girang tapi kaget dan was-was. Karena yang datang terang tidak seorang saja, tapi dari langkah tiga orang. Padahal In Hou memberitahu padanya, bahwa Thio Tan-hong seorang diri semayam di hutan batu. Selama puluhan tahun ini, hanya In Hou seorang saja yang terkecuali pernah masuk ke hutan batu. Tapi kini ada tiga orang yang mendatangi.

Kalau orang biasa jelas tidak mungkin tanpa sebab mau memasuki hutan batu, apalagi perjalanan kedalam hutan batu amat berbahaya. Oleh karena itu kalau hal ini dipikirkan secara sehat, kalau yang datang bukan Thio Tan-hong sendiri, maka pendatang ini jelas adalah musuh besarnya.

Di kala hatinya kebat-kebit itu, walau jari-jarinya bergerak menyentil senar, tapi pandangan matanya tertuju kearah datangnya suara langkah.

Tiba-tiba terdengar suara serak seseorang tua berkata di belakangnya: "Sudahlah, hentikan permainan harpamu."

Sudah tentu Tan Ciok-sing kaget setengah mati, waktu dia menoleh, hatinya seketika bersorak girang. Yang berdiri di belakangnya ternyata Hek-moko adanya.

Tapi tidak terbayang rasa senang pada wajah Hek-moko, malah seperti mau menyalahkan dirinya. "Thio Tayhiap sedang 'menutup diri latihan semadi', kau tahu tidak?"

Apa itu menutup diri latihan semadi, hakikatnya Tan Ciok-sing tidak tahu. Tapi dari nada perkataan Hek-moko, seakan-akan dia menyalahkan dirinya telah mengganggu ketenangan Thio Tan-hong dengan irama musiknya yang menyedihkan tadi. Maka dengan hambar dia berkata: "Aku, aku tidak tahu. Tapi, diluar, diluar..."

Langkah orang diluar sudah semakin dekat lagi, sebuah suara yang sudah dikenalnya sedang berkata: "Aneh, Thio Tan-hong masih senggang juga mendengarkan irama harpa?" seorang yang tak dikenal menanggapi: "Mungkin dia ingin meniru Cukat Liang yang mengundurkan musuh dengan petikan harpanya? Tapi aku tak percaya dia sebanding dengan Khong Bing, memangnya kita ini bangsa kurcaci."

Prihatin sikap Hek-moko, katanya di pinggir telinga Tan Ciok-sing: "Lekas sembunyi, beberapa orang ini jauh lebih liehay dan jahat dibanding Le Cun-hong, aku takkan kuasa melindungimu."

Pernah mendapat pengalaman sekali Tan Ciok-sing cukup tahu diri, maklum kalau kehadirannya disini bukan saja tidak akan membantu Hek-moko, malah menjadikan beban orang, maka lekas dia angkat harpanya, terus merambat naik ke Kiam-hong dan sembunyi di belakang sebuah batu.

Baru saja dia menyembunyikan diri, ketiga orang itupun telah tiba di pinggir danau. Salah seorang di antaranya bukan lain adalah gembong iblis besar Le Khong-thian yang pernah

dilihatnya di Cit-sing-giam dulu. Dua orang lagi adalah seorang Tosu tua dan seorang nenek uban menjinjing tongkat berkepala naga.

Bukan saja kaget Tan Ciok-sing juga keheranan, pikirnya: "Hek-pek-moko kakak beradik laksana dwi-tunggal, kenapa yang kelihatan sekarang hanya kakaknya, kemana adiknya? Celaka kalau ketiga penyatron itu berkepandaian lebih liehay dari Le Cun-hong, seorang diri mana Hek-moko mampu menghadapi mereka? Thio Tayhiap sedang semadi, jelas dia takkan bisa keluar menghadapi musuh-musuh ini."

Kedua belah pihak umpama busur yang telah dipentang tinggal angkat senjata terus saling labrak, dengan diliputi rasa was-was dan serba curiga, Tan Ciok-sing tidak sempat pikirkan urusan tetek bengek lagi.

Le Khong-thian terloroh-loroh, katanya: "Hek-moko, tentunya kau tidak kira bahawa akhirnya aku bisa menemukan tempat ini, bukan. Hehe, tahukah kau, sebetulnya hari itu aku bisa bantu Le Cunhong membunuhmu, tapi aku justru hendak pinjam tenagamu untuk menunjukkan jalan kemari, terpaksa kubiarkan kau hidup beberapa hari lagi. Hehche, kini kau tiada gunanya, sekali kemplanganmu kepada Le Cun-hong biar sekarang kutagih padamu."

"Hek-moko," terdengar nenek uban itu berkata, "kalau ingin hidup, lekas kau panggil Thio Tan-hong keluar."

Hek-moko tertawa dingin, katanya: "Kau nenek gembel ini berani gebrak dengan Thio Tayhiap, memangnya kau ini tahu diri tidak?"

"Kau ini terhitung barang apa, berani menghina aku Kiu-poan-bo? Tahukah kau, Thio Tan-hong pun takkan berani kurang ajar terhadapku," waktu mengucapkan "kurang ajar" sengaja dia gedrukkan tongkatnya, batu di bawah kakinya seketika terketuk hancur Hek-moko terbahak-bahak, katanya: "Kiu-poan-bo, puluhan tahun tak bertemu, ternyata kulit mukamu semakin tebal saja. Dulu bersama Liok-yang Cinjin, Jit-sia Tojin bukankah kau diusir dari Tiam-jong-san, apa pula yang Thio Tayhiap pernah katakan kepadamu? Kalau kau tidak ingat boleh kuperingatkan sekali lagi kepadamu."

Kira-kira tiga puluh tahun yang lalu, di dunia ini ada empat gembong iblis, yang jadi pentolannya adalah guru dari Le Khong-thian, yaitu Kiau Pak-bing, disusul Liok-yang Cinjin, Jit-sia Tojin dan Kiu-poan-bo yang sekarang adu mulut dengan Hek-moko. Setelah Kiau Pak-bing dikalahkan Thio Tan-hong, dia merat jauh ke lautan timur. Tiga gembong iblis yang lain bergabung hendak menuntut balas kepada Thio Tan-hong, pertempuran sengit terjadi di puncak Tiam-jong-san, akhirnya mereka bertiga tetap bukan tandingan lawan, pada waktu itu mereka sudah bersumpah selama Thio Tan-hong masih hidup tidak akan muncul di kalangan Kangouw, barulah Thio Tan-hong mau mengampuni jiwa mereka.

Selama tiga puluh tahun ini, Jit-sia Tojin sudah meninggal, sementara Kiau Pak-bing sembunyi di lautan timur, hanya muridnya saja yang diutus kemari. Jadi empat gembong iblis yang dulu menjagoi Tionggoan kini tinggal Kiu-poan-bo dan Liok Yang Cinjin. Liok Yang Cinjin adalah Tosu tua yang berdiri di pinggir gelanggang sebelah sana.

Bahwa Hek-moko mengorek borok mereka, karuan Kiu-poan-bo dan Liok-yang Cinjin naik pitam. Kata Liok Yang Cinjin dengan suara berat: "Kau tahu apa, mumpung Thio Tan-hong belum mampus, maka hari ini aku datang ke mari."

"Hek-moko," seru Kiu-poan-bo, "kalau kau tidak ingin jadi setan gentayangan, "lekas kau suruh Thio Tan-hong keluar."

Hek-moko tertawa tergelak-gelak, katanya: "Menyembelih ayam tak perlu menggunakan golok kerbau, kalian bertiga boleh maju bersama, biar aku wakikan Thio Tayhiap ajar adat kepada kalian."

"Hek-moko, memangnya berapa tinggi kepandaianmu? Kalau ingin mampus apa susah, cukup si nenek tua ini berkelebihan untuk menamatkan riwayatmu?" begitu habis ucapannya "Wut" pentungnya lantas menyapu tiba.

Liok Yang Cinjin sudah maju beberapa langkah, mendengar perkataan Kiu-poan-bo, terpaksa dia mundur ke tempatnya, dalam hati dia berpikir: "Betul, aku perlu menyimpan tenaga untuk menghadapi Thio Tan-hong. Walau Thio Tan-hong sudah berusia lanjut, betapapun dia tidak boleh dipandang remeh."

Hek-moko angkat juga tongkatnya, terdengar dencing keras beruntun memekak telinga sampai Tan Ciok-sing yang sembunyi di tempat ketinggian sana terasa mendengung kepalanya. Waktu dia pentang mata, dilihatnya dua bayangan Hek-moko dan Kiu-poan-bo tiba-tiba mundur terpisah, masing-masing pihak tergentak tiga langkah. Hek-moko rasakan telapak tangannya kesemutan, tapi kepala naga di atas pentung Kiu-poan-bo gumpil sedikit.

Diam-diam mencelos hati Hek-moko, pikirnya: "Tak heran nenek reyot ini dulu bisa sejajar dengan Kiau Pak-bing sebagai empat pentolan gembong iblis, lwekangnya ternyata memang luar biasa. "Selama hidup ini entah berapa kali Hek-moko bertanding satu lawan satu dengan musuh, kecuali Thio Tan-hong selamanya belum ada orang yang berani mengadu kekuatan dengan dia, apalagi memungut keuntungan. Walau Kiu-poan-bo kali ini tidak memungut keuntungan apapun, tapi hasil dari adu kekuatan ini, ternyata sama-sama tergetar mundur tiga langkah, malah kalau dia tidak lekas-lekas menggunakan Jian-kin-tui untuk memberati badan, hampir saja dia kecundang di depan umum, jadi kalau dinilai secara adil, sebetulnya dia sudah terhitung kalah setengah urat.

Liok-giok-cang miliknya itu termasuk barang pusaka juga, tak heran barisan golok Ie Cun-hong tetap tak mampu membekuk mereka kakak beradik.

Kalau Hek-moko setengah kaget, Kiu-poan-bo juga tidak kalah kagetnya karena kepala, naga di atas pentungnya gumpil. Biasanya saudara kembar ini selalu berdampingan, kelihatan sang engkoh pasti ada sang adik, kenapa sekarang hanya Hek-moko yang menghadapi kami? Agaknya kami diberi kesempatan untuk menamatkan jiwa Thio Tan-hong. Konon kekuatan gabungan permainan sepasang tongkat mereka hebat luar biasa, jikalau aku tidak menyelesaikan pertempuran ini dalam waktu singkat bila Pek-moko keburu datang, mungkin kami bertigapun susah mengalahkan mereka kakak beradik, bagaimana kita masih bisa menghadapi Thio Tan-hong?" karena otaknya memang encer, kepingin menang dalam waktu singkat, maka dia tidak kepalang tanggung lagi serangan bertubi-tubi dilancarkan dengan sengit.

Dalam detik-detik pcrctmpiii.in yang sengit ini, kembali bayangan mereka terpisah lalu saling tubruk pula. Tongkat Kiu-poan-bo menjojob ke Hiat-hay-hiat di bawah pusar lawan, sementara bentuk permainan tongkat Hek-moko yang mencorong mirip Pek-ho-liang-ci (bangau putih pentang sayap), dari samping mengetuk urat nadi lawan.

Sinar coklat berkelebat, mendadak membuat sebuah lingkaran, kepala naga di ujung pentung Kiu-poan-bo seperti terbungkus didalamnya, dua gembong iblis yang menyaksikan dari samping ikut kebat-kebit hatinya.

Mendadak Kiu poan-bo menggertak sekali, pentung kepala naganya menekan turun ke bawah dengan jurus Ping-sa-loh-yan (blibis hinggap di pasir datar) untuk memunahkan tekanan tongkat

Hek-moko sekaligus pentungnya itu mengetuk naik terus melintirnya pula. "Kena" kembali mulutnya menghardik, begitu pentungnya berputar, mulut dari kepala naga besi itu tahu-tahu sudah nyelonong ke muka Hek-moko. Serempak Liok-yang Cinjin dan Le Khong-thian sama bersorak memuji, sebaliknya Tan Ciok-sing mengucurkan keringat dingin, hatinya kuatir setengah mati.

Beberapa jurus permainan pentung Kiu-poan-bo memang teramat liehay dan menakjubkan, tapi juga ganas dan keji. Dengan gerakan kilat balas menyerang ini, dia yakin Hek-moko pasti sukar lolos dari pentung besinya. Tak kira gerakannya sudah begitu cepat, tapi Hek-moko masih lebih cepat lagi, terdengar "Trang" yang keras, tongkat coklat Hek-moko ternyata sudah menutup gerakan pentung lawan selanjutnya, jengeknya dingin: "Belum tentu," kembali sinar coklat melingkar, pentung lawan seolah-olah terbungkus didalamnya.

Beberapa gerakan saling lomba dan tubruk ini terjadi dalam sekejap mata, kedua pihak berlomba dahulu mendahului merebut kesempatan, sehingga tiga orang penonton diluar gelanggang sama silau dan terpukau. Terdengar Kiu-poan-bo berkaok-kaok gusar beberapa kali, pentung kepala naganya menuding timur mengepruk ke barat mengemplang ke utara menyapu ke selatan, tapi tetap tak kuasa membebaskan diri dari libatan sinar coklat lawan.

Lwekang Kiu-poan-bo memang setingkat lebih tinggi, namun permainan tongkat Hek-moko lebih liehay dan hebat, apalagi tongkat coklat itu ternyata tahan dan kuat beradu dengan besi, dalam hal senjata jelas dia memungut keuntungan, oleh karena itu, meski dalam waktu singkat sukar dia mengalahkan lawan, namun sedikit banyak dia sudah unggul di atas angin. Tak berapa lama kemudian, kepala naga di atas pentung Kiu-poan-bo kembali gumpil pula.

Semakin dalam kerut kening Liok-yang Cinjin melihat laju pertempuran ini, ingin maju membantu tapi kuatir Thio Tan-hong mendadak muncul, kalau dirinya sudah menguras tenaga, jelas ini bukan tindakan bijaksana yang bakal menguntungkan pribadinya.

Tiba-tiba, Le Khong-thian berkata: "Yang memetik harpa tadi terang bukan Thio Tan-hong."

"Darimana kau tahu?" tanya Liok-yang Cinjin.

"Walau Thio Tan-hong serba mahir dalam bidang sastra, tapi dalam hal memetik harpa jelas dia tidak lebih unggul dari satu orang ini. Dalam jaman ini, kecuali Ki Harpa dari Kwi-lin tiada orang lain yang mahir memetik harpa semerdu itu, waktu di Cit-sing-giam tempo hari pernah aku mendengar irama harpanya ini."

"Bukankah kau bilang bahwa Ki Harpa telah mati?!" tanya Liok-yang Cinjin.

"Aku tahu kalau dia terluka parah, hanya dugaanku saja dia telah mati, aku sendiri tidak melibat jenazahnya."

"Bagaimana kepandaian Ki Harpa?" tanya Liok-yang Cinjin.

"Petikan harpanya aku yakin nomor satu di dunia ini, tapi dalam hal Kungfu, dia paling terhitung kelas kambing."

Liok-yang Cinjin menepekur sejenak, katanya: "Aneh, kenapa Thio Tan-hong belum juga keluar?"

"Thio Tan-hong sudah lanjut usia, kemungkinan karena ingin cepat-cepat menyelesaikan latihan lwekangnya, sekarang dia sedang mengalami Jau-hwe-jip-mo."

Pengalaman Liok-yang Cinjin jelas jauh lebih tinggi dari Le Khong-thian, diam-diam dia membatin: "Ketangguhan lwekang Thio Tan-hong sudah teruji dan tiada bandingannya sejak tiga puluh tahun yang lalu. Apalagi lwekang yang diyakinkan adalah ajaran murni dari aliran lurus. Jau-hwe-jip-mo jelas tidak mungkin. Tapi Hek-pek-moko adalah kawan yang paling setia terhadapnya, jikalau dia berada disini tak mungkin dia berpeluk tangan saja? Em, kemungkinan dia sudah meninggalkan Ciok-lin dan suruh Hek-moko menjaga tempat tinggalnya?"

Yang dikuatirkan Liok-yang Cinjin adalah bila Thio Tan-hong tak jauh dari tempat ini, orang mendadak muncul di saat-saat kritis. Kini setelah diketahui yang memetik harpa tadi bukan Thio Tan-hong, maka dia pikir adalah patut kalau dia menyerempet bahaya. Maka dia berkata: "Baiklah, pergilah kau eaii pemetik harpa itu, biar aku membantu Kiu-poan-bo." Memang itulah yang diharapkan Le Khong-thian, sudah tentu dengan senang hati dia menerima tugas enteng ini.

"Hek-moko," bentak Liok-yang Cinjin, "kemana adikmu? Ingin aku merasakan betapa hebat kekuatan gabungan permainan tongkat kalian kakak beradik."

Hek-moko tertawa dingin, ejeknya: "Menghadapi hidung kerbau macam tampangmu ini, memangnya perlu menggunakan ilmu tongkat gabungan? Sejak tadi toh sudah kusuruh kalian maju bersama, hayolah maju jangan pura-pura cari alasan."

"Baik, kau sendiri yang ingin mampus, jangan salahkan kalau aku main keroyok," sembari bicara, dia sudah melangkah memasuki arena, senjata yang dikeluarkannya ternyata berbentuk aneh.

Senjata tunggalnya itu adalah seutas cambuk panjang berwarna merah darah, entah terbuat dari jenis barang apa, di atas cambuknya ini digantung dua tengkorak manusia yang terbuat dari besi, warnanya yang putih dengan bentuknya yang bagus pula, sekilas pandang orang akan menyangka bahwa itu tengkorak asli.

"Tar", sekali sabet cambuk Liok-yang Cinjin, kedua tengkorak itu ikut berputar dan menari mengikuti kisaran cambuk, mendadak mulut kedua tengkorak meringis lalu terpentang hendak menggigit ke arah Hek-moko."

Hek-moko menyengal dingin: "Menggunakan senjata aneh semacam ini, memangnya kau kira dapat menciutkan nyaliku?" sekali gentak dia ayun tangan, begitu tongkat coklat menggetarkan pergi pentung Kiu-poan-bo, ujung tongkatnya tiha-tiba menyelonong maju menusuk ke mulut tengkorak yang terpentang lebar.

Begitu Liok-yang Cinjin memutar pergelangan tangan, kedua tengkorak itu tiba-tiba melejit terbang ke atas, beruntun dia melancarkan tipu Lian-hoan-sam-pian, Wi-hong-sau-liu, dua ilmu tunggal dari permainan cambuknya yang paling liehay. Hek-moko gunakan Ih-sing-hoan-wi berkelit dari serangan pentung Kiu-poan-bo, sementara tongkat coklatnya mengetuk pergi ujung cambuk lawan yang satunya pula, "Bret" ternyata bajunya tergigit oleh tengkorak dan sobek sebagian besar. Mendapat angin Liok-yang Cinjin menyeringai dingin, katanya: "Bagaimana, senjata aneh dari kalangan sesat ini liehay bukan."

Hampir melonjak keluar jantung Tan Ciok-sing menyaksikan pertempuran seru ini, dilihatnya Le Khong-thian sudah tiba di kaki puncak, teriaknya: "Ki Harpa, tak usah sembunyilah. Asal kau mau menjawab beberapa pertanyaanku secara jujur, aku tidak akan mencabut jiwamu, hayolah keluar."

Pada saat itulah, mendadak Tan Ciok-sing merasa pundaknya kesemutan, tahu-tahu dia telah ditangkap seseorang dari belakang. Karuan kejutnya bukan main, untung orang itu segera

berbisik di pinggir telinganya: "Jangan berisik, kubawa kau menemui Thio Tayhiap," suaranya sudah dikenal, setelah tenangkan diri baru Tan Ciok-sing tahu bahwa orang di belakangnya ini adalah Pek-moko.

Agaknya Pek-moko tahu seluk beluk hutan batu ini, di tengah hutan batu dia putar kanan belok kiri, dengan meminjam gugusan batu-batu besar kecil dia main sembunyi-sembunyi terus maju ke depan, gerakannya begitu tangkas dan gesit, tujuannya adalah Kiam-hong. Le Khong-thian yang berada di kaki bukit ternyata tidak tahu sama sekali. Lekas sekali Tan Ciok-sing telah dibawa masuk ke sebuah lobang batu. Didalam lobang batu besar inilah tampak duduk bersila seorang laki-laki berwajah bersih welas asih berjenggot tiga baris, Tan Ciok-sing menduga laki-laki tua inilah pasti Thio Tan-hong adanya.

Setelah mengalami berbagai rintangan dan penderitaan, akhirnya keinginan bisa tercapai, sudah tentu bukan kepalang rasa senang dan haru serta kaget Tan

Ciok-sing sesaat lamanya dia sampai berdiri melenggong tak kuasa mengeluarkan suara.

Pek-moko menurunkan Tan Ciok-sing serta berkata: "Yang memetik harpa tadi adalah bocah ini. Dia, dia adalah..."

"Aku sudah tahu asal-usulnya," tukas Thio Tan-hong, "jangan kau membuang waktu, pergilah bantu engkohmu."

Tampak sikap ragu-ragu dan serba susah pada wajah Pek-moko, katanya: "Thio Tayhiap, lalu kau..."

"Takkan lama lagi aku sudah akan selesai dengan semadiku, kau tidak perlu kuatir, lekas, lekas pergi," desak Thio Tan-hong.

Ternyata dalam latihan lwekang tingkat tinggi setelah mencapai taraf yang paling top dinamakan Pit-koan-lian-kang, untuk Pit-koan atau semadi paling lama tujuh hari paling cepat tujuh hari, didalam jangka waktu latihan ini, tidak tidur, tidak makan, tak boleh bergerak atau bicara, keadaannya mirip seperti kaum padri yang semadi, maka apa yang terjadi di sekitarnya boleh melihat seperti tidak melihat, mendengar tidak didengarkan, jikalau dalam saat-saat kritis ini sampai ada musuh datang mencari setori, seorang biasa yang tidak belajar silatpun mampu untuk membuatnya mati cukup dengan tonjokan sebuah jari tangannya saja. Waktu Hek-pek-moko tiba di hutan batu, kebetulan Thio Tan-hong sedang Pit-koan-lian-kang, maka begitu mereka tahu kedatangan ketiga gembong iblis itu, salah satu di antara mereka perlu tinggal disini untuk menjaga keselamatan Thio Tan-hong.

Tahu bahwa kakaknya kini sedang terancam bahaya, apa boleh buat akhirnya Pek-moko berkata: "Thio Tayhiap, sukalah kau berhati-hati dan jaga dirimu sendiri, tak perlu kau buru-buru ikut melayani musuh-musuh itu," lalu dia lari keluar dari lobang batu. Cepat sekali terdengarlah dering beradunya senjata yang ramai, gema suaranya yang keras seperti mendengung di atas pegunungan batu, dapat diduga bahwa Pek-moko tentu sedang melabrak Le Khong-thian.

"Anak bagus," kata Thio Tan-hong dengan suara lembut dan ramah, "sudah lama aku menunggu kedatanganmu, tapi tak tersangka baru kau tiba di saat aku Pit-koan-lian-kang, tapi untuk sementara kau boleh tidak usah urus kejadian diluar."

Baru-buru Tan Ciok-sing berlutut serta menyembah, katanya: "Wanpwe Tan Ciok-sing, mendapat pesan langsung dari In Tayhiap..."

Belum habis dia bicara Thio Tan-hong sudah membimbingnya bangun, katanya: "Kau tidak perlu banyak hormat," lalu menghela napas, "nasib In Hou yang buruk sudah kuketahui. Anak bagus, lagu apa yang kau petik dengan irama harpa tadi?"

Tan Ciok-sing melengak, dia tidak habis mengerti kenapa pada situasi segenting ini Thio Tan-hong masih sempat menanyakan hal-hal kecil ini. Tapi dengan laku hormat dia menjawab: "Yang kupetik tadi adalah lagu Khong-ling-san."

"O, ternyata Khong-ling-san," ujar Thio Tan-hong manggut sambil menghela napas, "tak heran begitu memilukan, dengan latihan ketenangkanku selama lima puluh tahun, ternyata terpengaruh juga diriku."--Kiranya di waktu

Thio Tan-hong menjalani Pit-koan-lian-kang, keadaannya tak ubahnya seperti padri sakti yang semadi, tapi irama Khong-ling-san ternyata dapat menyentak konsentrasinya, sehingga dia terjaga dari puncak semadinya.

"Thio Tayhiap," Tan Ciok-sing berkata was-was, "aku tak sengaja mengganggu, aku, aku tidak tahu..."

Pelan-pelan Thio Tan-hong mengusap kepalanya, katanya lembut: "Bukan saja aku tidak menyalahkan kau, aku harus terima kasih padamu. Jikalau bukan irama harpamu yang membuatku terjaga, hutan batu yang permai ini, pasti akan diinjak-injak oleh kawan iblis itu. Anak bagus, sekarang tolong kau petikkan pula lagu Khong-ling-san, tapi bagian depannya saja."

Bagian depan Khong-ling-san adalah mengisahkan dua sahabat yang sedang tamasya riang gembira di alam bebas setelah sekian lama tidak bersua. Maka begitu irama lagu mulai berkumandang, suasana lobang batu besar yang semula terasa redup kini mendadak tambah semarak, tak ubahnya seperti alam semesta yang diliputi kehidupan subur dan makmur di musim semi. Pelan-pelan Thio Tan-hong pejamkan mata menunduk kepala, lekas sekali dia sudah tenggelam pula dalam latihan semadinya. Di kala Tan Ciok-sing mencapai ritme terakhir dari lagu yang dibawakan, Thio Tan-hong sudah mulai membuka mata serta angkat kepala, irama musik masih bergema dalam lobang batu. Mendadak Thio Tan-hong bersuit panjang, suaranya seperti auman harimau laksana pekik naga, Tan Ciok-sing yang berada di sampingnya sampai berjingkrak girang dan melongo.

Suitan panjang dan menggelegar ini sekaligus telah memamerkan betapa tangguh Iwekangnya, sebetulnya Tan Ciok-sing masih terlalu cetek untuk bicara soal teori ilmu silat, tapi kini dia tahu juga bahwa semadi yang sekejap di bawah iringan lagu petikan harpanya tadi semangat dan tenaga Thio Tan-hong telah pulih seluruhnya, hawa murni seperti bergolak dalam tubuhnya.

Betul juga dilihatnya Thio Tan-hong sudah berdiri, katanya: "Anak bagus sekarang aku sudah boleh terbuka semadi, marilah kau ikut aku luar."

00000000

Hek-pek-moko sedang memainkan gabungan ilmu tongkatnya di bawah Kiam-hong menempur tiga gembong iblis, saat mana keadaan telah mencapai saat-saat tegang yang terakhir. Mendadak suitan panjang mengalun tinggi di angkasa, sudah tentu ketiga gembong iblis itu amat kaget, sebaliknya Hek-pek-moko girang setengah mati.

Liok-yang Cinjin berlaku nckad, hardiknya: "Biar aku adu jiwa dengan kau." Cambuk panjangnya tiba-tiba menggulung seperti dari kiri tapi terbalik ke kanan, ujung cambuk sudah membelit ujung kaki Pek-moko, sementara dua kerangka yang tergantung di atas cambuk sudah mental terbang ke atas. yang satu menggigit ke pundak kanan Hek-moko, yang lain menggigit pundak kiri Pek-moko. gerakan satu jurus tiga serangan ini sungguh teramat keji dan telengas.

Dengan gerakan Yan cu coan hun (burung walet menyelinap di mega) mendadak Hek-moko melambung setombak lebih, tongkat coklat di tangannya dengan jurus Ing-kik-tiang-khong (burung elang menyerang dari tengah udara) mengemplang turun ke bawah. Sementara Pek-moko melancarkan jurus Ko-teng-jan-siok (akar menjalin membelit pohon), menyampuk pergi kepala tengkorak yang hendak menggigit pundaknya. Maka terdengarlah suara "Dar, dar", dua kali, begitu tersentuh tongkat kedua tengkorak itu mendadak meledak, menyemburlah kembang api dan asap merah gelap.

Perlu diketahui bahwa cambuk panjang yang dimainkan Liok-yang Cinjin ini dinamakan Ko-lo-liat-hwe-pian (cambuk api tengkorak), didalam kepala tengkorak besi dipasang alat rahasia, bukan saja dapat menggigit orang sampai urat nadi dan tulangnya putus, di dalamnya pun dipasang alat rahasia yang dapat menyemburkan api yang bersuhu tinggi. Bahwa hari itu Liok Yang Cinjin berani meluruk kesini mau menantang Thio Tan-hong bersama Kiu-poan-bo dan Le Khong-thian lantaran dia kira Thio Tan-hong sudah tua dan lemah badan, di samping dia memiliki cambuk api yang keji ini.

Kejadian sungguh tak terduga sama sekali, saat mana Tan Ciok-sing masih berada di lamping gunung, tampak setelah ledakan keras tadi, Hek-pek-moko sama-sama terkurung didalam kobaran api, pakaian dan rambut mereka yang uban telah dijilat api.

"Tosu iblis," hardik Hek-moko murka, "biar aku adu jiwa dengan kau," tanpa hiraukan api yang menjilat badan, mendadak dia ayun tongkatnya mengepruk ke arah Liok Yang Cinjin. Lwekang Pek-moko lebih rendah, dia tidak kuat bertahan, lekas dia jatuhkan diri menggelinding beberapa kali, pikirnya hendak memadamkan api yang membakar pakaian tapi belum lagi dia melompat berdiri pula pentung kepala naga Kiu-poan-bo tahu-tahu sudah mengemplang ke arah dirinya.

Kemplangan tongkat Hek-moko berhasil menyampuk pergi Ko-lo-pian Liok Yang Cinjin, mendadak diapun menjatuhkan diri berguling seraya berseru: "Lui-thian-kiau-hong" belum lagi Pek-moko sempat melompat berdiri tahu-tahu Hek-moko sudah menggelinding tiba hendak melancarkan gabungan ilmu tongkat mereka, maka dia urungkan niatnya malah ikut merebahkan diri pula.

Begitu kedua tongkat mereka terangkat, "Trang" keras sekali, kontan Kiu-poan-bo menyemburkan darah segar, badanpun melejit jumpalitan beberapa tombak ke belakang. Ternyata jurus Lui-tian-kiau-hong merupakan pusat gabungan lwekang kedua saudara kembar yang dilandasi setaker lwekang mereka, meski Kungfu Kiu-poan-bo lebih hebat lagi juga takkan kuat menghadapinya.

Tapi .erangan tongkat Hek-moko inipun merupakan kekuatan terakhir saja, lekas dia bimbing adiknya berdiri terus lari belasan langkah kesana, keduanya tampak sempoyongan, tak ubahnya kembang lilin yang tertiup angin.

Le Khong-thian kegirangan, teriaknya: "Mereka sudah tidak kuat lagi, lekas sikat mereka."

Belum habis dia bicara mendadak terdengar sebuah bentakan menggelegar: "Kalian beberapa siluman jahat ini berani menjilat ludah melanggar sumpah, hari ini Thio Tan-hong tak bisa memberi ampun lagi pada kalian," hardikan Thio Tan-hong ini menggunakan lwekang auman

singa, begitu hebat tenaga getarannya sampai Le Khong-thian berdiri memukau seperti patung yang kehilangan semangat, To-kak-tong-jin yang sudah diangkatnya tinggi ke atas tak bergerak lagi, agaknya dia jeri untuk memukulkan ke arah Hek-moko lagi.

Cepat sekali, sebelum gema hardikan itu lenyap, tiba-tiba Thio

Tan-hong sudah melayang turun seperti terjun dari tengah langit, orangnya masih puluhan langkah jauhnya, tapi tenaga Pit-khong-ciang yang dia lancarkan ternyata mendampar hebat laksana gugur gunung.

"Blum" kepala tengkorak besi yang tercantol di ujung cambuk Liok-yang Cinjin terpukul hancur menjadi bubuk oleh tenaga pukulan Thio Tan-hong, kobaran api yang menyala hebat itu seperti dihembus angin lesus malah tertolak balik membakar badannya sendiri, lekas sekali dia terguling-guling sambil menggerung, memekik dan meraung minta tolong pula, tapi kobaran api itu memang hebat, cepat sekali dia sudah mampus terbakar menjadi abu.

Thio Tan-hong membentak: "Le Khong-thian, tidak setimpal kau mengotori pedangku, lekaslah punahkan sendiri ilmu silatmu."

Le Khong-thian tetap berdiri kaku seperti patung, Tong-jin tetap terangkat di atas kepalanya, badannya tidak bergeming sama sekali. Thio Tan-hong mengerutkan kening, katanya: "Mengingat rasa baktimu yang ingin menuntut balas bagi gurumu, maka boleh aku mengampuni jiwamu, memangnya

kau masih tidak terima?" Le Khong-thian tetap tidak bergerak atau menjawab pertanyaannya. Baru kini Thio Tan-hong merasakan keganjilan ini, lekas dia memburu maju merebut Tong-jin di tangan Le Khong-thian. Begitu tubuh orang tersentuh, seperti sebatang balok pelan-pelan badan Le Khong-thian roboh berdentam. Ternyata jantungnya pecah oleh getaran hardikan Thio Tan-hong, jiwapun melayang.

Kiu-poan-bo rebah di antara genangan darahnya sendiri, setelah merintih-rintih dia berteriak: "Thio Tayhiap, mohon sukalah kau bermurah hati, tamatkan saja jiwaku."

Jurus Lui-tian-kiau-hong yang dilancarkan Hek-pek-moko memang dahsyat luar biasa, seorang diri Kiu-poan-bo berani melawan jurus dahsyat ini secara kekerasan, karuan dia tergetar luka parah sampai muntah darah, kini keadaannya sudah empas empis dan sekarat.

Thio Tan-hong jadi tidak tega, katanya setelah menghela napas: "Inilah yang dinamakan orang jahat berbuat jahat akhirnya pasti memperoleh ganjaran setimpal," segera jarinya menjentik sebuah krikil dengan telak mengenai hiat-to mematikan di tubuh Kiu-poan-bo, tujuannya memang untuk mengurangi penderitaannya, jiwapun melayang seketika.

Api yang menjilat tubuh Hek-pek-moko sudah padam, tapi keadaan mereka juga empas-empis. Mereka rebah sejajar di tanah, kini keduanya berusaha meronta bangun.

"Kalian jangan bergerak," kata Thio Tan-hong, "biar aku obati kalian."

Napas Pek-moko sudah lemah, mulutnya megap-megap, bibirnya bergerak seperti ingin bicara, lekas Thio Tan-hong dekatkan telinganya ke mulut orang, didengarnya Pek-moko berkata: "Thio Tayhiap, kau sudah menuntut balas sakit hati kami, aku amat senang, api yang membakar kami mengandung racun..." suaranya selembut bunyi nyamuk, sebelum habis dia berpesan, jiwapun telah melayang.

Lekas kedua tangan Thio Tan-hong bekerja, telapak tangan kiri mendempel punggung Pek-moko, tangan kanan mendempel punggung Hek-moko, pelan-pelan dia salurkan hawa murninya ke tubuh mereka. Tak lama kemudian, terasa badan Pek-moko semakin dingin dan kaku, sementara Hek-moko tampak bergerak dan menggeliat, pelan-pelan dia membuka mata.

Diam-diam Thio Tan-hong menghela napas, pikirnya: "Ternyata aku sendiri juga seperti pelita yang sudah hampir kehabisan minyak," tadi dengan hawa mumi sendiri dia bantu Hek-pek-moko dengan saluran tenaga, tak nyana jiwa Pek-moko tetap tak berhasil ditolongnya. Hek-moko memang sadar kembali, tapi keadaannya juga sudah payah takkan bertahan lama lagi.

"Thio Tayhiap," kata Hek-moko lemah, "seharusnya tidak secepat ini kau menyelesaikan samadimu, kami berkorban tidak jadi soal kau justru harus menjaga kesehatanmu, bukankah kau harus menamatkan karya ciptaan ilmu pedangmu untuk diwariskan murid didikmu kelak?"

Seperti disayat hati Thio Tan-hong, katanya pilu: "Jangan kau banyak pikiran, lekas pusatkan hawa murni ke pusar, aku akan membantumu menjebol Ki-king-pat-meh."

"Bagaimana keadaan adikku?" tanya Hek-moko.

"Sementara tak usah kau pedulikan dia, dengarkan perkataanku. Setelah racun api yang mengenai badanmu dapat dibersihkan kau masih bisa tetap hidup," kata Thio Tan-hong. Selama hayatnya belum pernah Thio Tan-hong berbohong terhadap kawannya, kini karena tidak tega memberi tahu kematian Pek-moko kepada kakaknya, terpaksa dia berbohong, namun Hek-moko sudah tahu dari nada jawabannya.

"Thio Tayhiap," kata Hek-moko, "syukurlah kau tidak apa-apa. Kami bersaudara dilahirkan pada hari bulan dan tahun yang sama, adalah jamak kalau mati pada hari bulan dan tahun yang sama pula. Tak usah kau membuang tenaga percuma untuk kami. Kedua tongkat harap kau simpan untuk warisan muridku yang datang mengambilnya. Kalau tiada yang mengambil, boleh serahkan saja kepada adik cilik ini."

"Jangan," teriak Thio Tan-hong. Tapi kepala Hek-moko sudah tertekuk lemas didalam pelukannya, ternyata dia menggetar putus urat nadi sendiri sehingga jiwa melayang.

Baru sekarang Tan Ciok-sing tiba di tempat kejadian, melihat kematian Hek-moko yang mengenaskan, tak tertahan dia memekik panjang terus menubruk maju dan menangis tersedu-sedu.

Lengan baju Thio Tan-hong mengebas enteng, seguiung tenaga lunak segera mendorong Tan Ciok-sing ke samping, katanya: "Badannya sudah keracunan, Iwekangmu masih rendah, jangan kau menyentuhnya."

Setelah pertempuran yang berakhir korban beberapa jiwa ini, keadaan hutan batu kembali tenang dan sunyi, namun Hek-pek-moko harus ikut berkorban bersama musuh-musuh penyatron Teringat kebaikan dan budi pertolongan kedua cjanpwc ini, Tan Ciok-sing hampir tidak berani percaya akan kenyataan ini, nangispun tak keluar air mata, sesaat dia berdiri mematung.

Kata Thio Tan-hong: "Dari sesat kedua saudara kembar ini telah kembali ke jalan lurus, apa yang ingin mereka kerjakan sudah terlaksana. Aku tahu, sebelum ajal mereka hakikatnya tak terasa derita apa-apa dalam sanubari mereka. Tapi nak, kalau mau menangis lekaslah kau menangis sepuasmu," pelan-pelan rebahkan badan Hek-moko lalu berlari naik ke Kiam-hong.

Agak lama Tan Ciok-sing terlongong baru akhirnya meneteskan air mata. Di kala tangisnya sampai serak, didengarnya di belakang ada orang berkata: "Anak bagus, kaupun tidak perlu bersedih hati, hayolah kau bantu aku, biarlah mereka beristirahat dengan tenang." Waktu Tan Ciok-sing berpaling dilihatnya Thio Tan-hong sudah kembali sambil membawa sebuah sekop dan pacul.

Tan Ciok-sing tidak berbicara, dia terima sekop itu lalu bantu menggali tanah. Setelah mengebumikan Hek-pek-moko, Thio Tan-hong berkata: "Galilah lagi sebuah liang lahat, ketiga mayat itupun perlu dikubur."

Dalam pada itu Thio Tan-hong mencari sebuah batu yang dirasa cocok untuk dijadikan nisan. Pedang pendek dikeluarkan, di atas batu nisan ini dia menulis beberapa huruf yang berbunyi: "Sahabat dari Thian-tiok tempat beristirahat Hek-pek-moko."

Sementara itu Tan Ciok-sing juga sudah selesai mengubur mayat ketiga gembong iblis itu, sambil menahan air mata, sekarang ganti dia yang membujuk Thio Tan-hong: "Thio Tayhiap lebih penting kau menjaga kesehatanmu sendiri. Kalau manusia hidup pasti mengalami mati dan hidup, kaupun tidak perlulah menyesalinya," dilihatnya Thio Tan-hong mendadak seperti menjadi tua dan loyo, setelah menegakkan batu nisan itu, napasnya ternyata memburu, badanpun basah oleh keringat.

Thio Tan-hong seperti tersentak sadar, katanya: "Betul, urusanku yang belum selesai, sudah seharusnya lekas kuatur dengan baik."

Sudah tentu Tan Ciok-sing tidak tahu "urusan" apa dan pesan apa yang akan diberikan kepada siapa? Tapi lapat-lapat dia merasakan firasat yang tidak baik, dilihatnya sang dewi malam sudah bercokol tinggi di angkasa, katanya: "Thio Tayhiap kau harus lekas beristirahat, urusan yang harus di selesaikan biarlah dikerjakan besok pagi saja?"

Thio Tan-hong tertawa, ujarnya: "Kalau sudah suratan takdir mau apa, besok, besok matahari akan tetap terbit dari timur, tapi aku sendiri mana kala entah telah berada dimana?"

Mencelos hati Tan Ciok-sing bulu kuduknya merinding, sesaat lamanya dia berdiri terpukau tak tahu apa yang harus dilakukan dan dikatakan.

"Anak bagus," kata Thio Tan-hong, "maksud kedatanganmu sudah kuketahui, bukankah kau ingin mengangkat guru kepadaku?"

Sebetulnya Tan Ciok-sing tidak ingin membikin repot orang di kala Thio Tan-hong kesusahan, tapi Thio Tan-hong sendiri sudah membeberkan urusannya, sudah tentu malah kebetulan, lekas dia berlutut serta menyembah kepada Thio Tan-hong sebagai lazimnya murid bersujut kepada sang guru katanya: "Memang Tecu ada maksud itu, entah Thio Tayhiap sudi..."

"Meski aku baru saja mengenalmu, aku tahu bahwa kau adalah pemuda jujur yang sederhana pula, syukurlah kaupun orang yang tahu hutang budi, ini lebih mencocoki seleraku. Sejak hari ini, kau adalah murid penutupku."

Sungguh girang dan sedih pula hati Tan Ciok-sing, setelah menyeka air mata, lekas dia menyembah pula serta memanggil: "Suhu."

Thio Tan-hong membimbingnya bangun, katanya: "Ilmu golok ajaran In Hou coba mainkan sekali."

Sebenarnya tiada selera Tan Ciok-sing memainkan ilmu goloknya lagi, tapi mengingat keadaan gurunya, baik juga untuk mengalihkan perhatian beliau, oleh karena itu meski hati masih dirundung kesedihan, segera dia melolos golok lalu

mendemonstrasikan ilmu golok keluarga In menurut apa yang dapat dia pelajari di hadapan Thio Tan-hong.

"Anak baik," ucap Thio Tan-hong tertawa, "kau cukup pintar, dengan dasar yang sudah kau pupuk ini, untuk meyakinkan lwekang taraf tinggi kukira tanpa bimbingan langsung dari seorang guru pasti dapat juga kau belajar dan menyelaminya. Em, legalah hatiku."

Tan Ciok-sing melengak. Thio Tan-hong memujinya ini jelas menggirangkan hatinya, tapi kenapa suhu harus berkata demikian, bahwa aku bisa belajar sendiri tanpa bimbingan guru, beliaupun legalah.

Thio Tan-hong mengeluarkan sejilid buku, katanya perlahan: "Inilah intisari latihan lwekang karyaku sendiri, kau harus tekun membaca dan mempelajarinya dengan rajin, dalam jangka tiga tahun yakin kau akan berhasil. Ada beberapa bagian yang sukar di mengerti, mumpung sekarang ada kesempatan biar kujelaskan kepadamu."

Tan Ciok-sing buang segala kerisauan hatinya, dengan seksama dia mendengarkan, untung Thio Tan-hong menjelaskan panjang lebar dan mendetail, cara memberi penjelasan pun gampang di mengerti. Kata Thio Tan-hong: "Kalau masih ada bagian-bagian yang masih kurang jelas, asal kau sudah paham dan hapal teorinya, kelak kau pasti akan mengerti sendiri."

Kembali Tan Ciok-sing melengak dibuatnya, kenapa Thio Tan-hong mengharap kelak dia memahaminya sendiri? "Apakah Suhu hendak meninggalkan Ciok-lin?"

Berkata Thio Tan-hong lebih lanjut: "Aku berhasil menciptakan Bu-bingrkiam-hoat, kuukir di atas dinding gua batu. Murid besarku Toh Thian-tok adalah Ciangbunjin Thian-san-pay, tapi dia belum tahu kalau aku telah menciptakan ilmu pedang ini. Kelak kau berhasil mempelajarinya, kalau ada kesempatan bertemu dengan Toa-suhengmu, boleh kau wakikan aku ajarkan ilmu pedang ini kepadanya. Jikalau tiada kesempatan bertemu, ya apa boleh buat. Ilmu silatnya kini merupakan suatu aliran tersendiri, sukses yang dicapainya kelak jelas masih di atasku, akupun tak perlu kuatir akan dirinya."

Lama Thio Tan-hong termenung seperti mengenang sesuatu, tiba-tiba dia menghela napas, ujanya: "Bulan purnama malam ini sungguh amat indah, sayang tokoh-tokoh seangkatanku, peduli dia musuh atau kawan, boleh dikata sebagian besar sudah mendahului aku, tiada orang menemaniku menikmati keindahan bulan. Ai, begini sunyi dunia ini, aku terang takkan lama di dunia ini lagi."

Bergidik Tan Ciok-sing dibuatnya: "Suhu, selanjutnya Tecu kan bisa selalu menemanimu."

"Kau memang anak baik, tapi usiamu masih teramat muda. Bagaimana perasaan seorang tua, yang sebatang kara dan hidup terasing lagi, jelas kau takkan bisa menyelaminya," setelah berkata kembali dia menepekur seperti tenggelam dalam kehidupan masa lalu, tanpa berkesip dan tidak bergeming pandangannya lengang ke permukaan danau.

Waktu Tan Ciok-sing hendak membujuknya lekas istirahat, mendadak Thio Tan-hong keluaran sebatang pedang panjang dan sebilah pedang pendek ditaruh di atas meja, katanya: "Aneh, entah mengapa perasaanku kok terasa agak ganjil, banyak urusan yang ingin kubicarakan dengan kau. Marilah kuceritakan riwayat dari sepasang pedang pusaka ini."

Tak ingin mengganggu hasrat orang, maka Tan Ciok-sing diam saja serta pasang kuping.

"Ibu gurumu bernama In Lui, In Hou memanggilnya Kokoh (bibi), tentunya In Hou pernah bicara hal ini kepadamu?"

Tan Ciok-sing manggut-manggut, Thio Tan-hong lalu melanjutkan: "Kami adalah Suheng-moay, pedang panjangku ini bernama Pek-hong (pelangi putih), pedang pendek miliknya ini bernama Ceng-bing, bersama dia kami berhasil menciptakan ilmu pedang gabungan, adalah karena ilmu gabungan tongkat Hek-pek-moko terkalahkan oleh ilmu pedang gabungan kami, maka dia kami tundukan dan selanjutnya terima diperintah."

"Ibu gurumu paling menyukai alam permai didalam hutan batu ini," jari-jari Thio Tan-hong memainkan air danau, seperti mengenang masa lalu, sesaat kemudian baru dia melanjutkan: "Usianya lebih muda dari aku, tak nyana dia justeru pergi mendahului. Karena Bu-bing-kiam-hoat belum berhasil ku rampungkan, terpaksa aku menepati pesannya, sehingga aku menetap belasan tahun didalam hutan batu ini. Belakangan kudapati bahwa kesehatanku sudah banyak mundur, badanku sudah loyo dimakan usia, kemungkinan Thian telah menentukan nasibku. Maka kira-kira tiga hari yang lalu sengaja aku mulai Pit-koan-lian-kang pula, harapanku pada latihan terakhir ini aku bisa hidup beberapa kejam lebih lama lagi demi mencapai cita-citaku yang terakhir. Pit-koan yang kuperhitungkan tujuh hari terpaksa hanya tercapai tiga hari karena kedatangan ketiga gembong iblis itu, celaknya adalah Hek-pek-moko pun harus gugur karenanya."

"Suhu," ujar Tan Ciok-sing pilu, "inikan bukan kesalahanmu..."

"Memang bukan kesalahanku." tukas Thio Tan-hong, "yang benar mereka gugur karena aku betapapun aku amat menyesal akan nasib buruk ini. Tapi untunglah aku telah berhasil mendapat ilham tentang jurus terakhir dari Bu-bing-kiam-hoat itu, tadi aku kembali ke gua batu adalah untuk mengukir jurus terakhir ini di dinding batu dalam gua itu," sampai disini tiba Thio Tan-hong menyedih, katanya: "Paling ifchvk aku tidak menyia-nyiakan harapku Ibu guru dan Hek-pek-moko, dan sekarang segalanya boleh dikata sudah kuapai dengan sukses besar."

"Suhu berhasil dan sukses, memang patut diberi selamat"

"Lebih menyenangkan lagi pada detik-detik ajalku terakhir ini, aku masih berkesempatan memperoleh seorang murid penutup, tak perlu aku kuatir bahwa Bu-bing-kiam-hoat selanjutnya tiada mendapat pewaris," sampai disini mendadak dia bertanya kepada Tan Ciok-sing: "In Hou punya seorang anak gadis bernama In San, dia pernah beritahu kepadamu?"

"Sebelum akhir hayatnya In Tayhiap pernah berpesan supaya aku serahkan buku pelajaran ilmu golok, golok pusaka dan lain-lain kepada putrinya."

"Baiklah, kelak setelah kau berhasil mempelajari ilmu peninggalanku ini, aku masih ada sebuah pesan supaya kau sampaikan."

"Silakan Suhu katakan," ujar Tan Ciok-sing.

Thio Tan-hong jempit pedang panjang, katanya: "Pek-hong-kiam ini kuberikan kepadamu, kuharap kau tidak menyia-nyiakannya."

"Tecu, tecu mana mungkin berani menerima pusaka yang tidak ternilai ini..."

"Anak bodoh, pusaka dari perguruan kita, kecuali kau kepada siapa harus kuwariskan, memangnya harus kubawa ke liang kubur? Toa-suhengmu kini adalah cikal bakal sebuah aliran tersendiri, taraf kepandaian silatnya, kelak mungkin masih lebih unggul dari aku, maka dia tidak perlu memakai pedang ini."

Kalau tetap menolak, itu berarti aieman. Terpaksa Tan Ciok-sing terima Pek-hong-kiam yang diberikan kepadanya.

Lalu Thio Tan-hong menjemput pedang pendek katanya: "Ceng-bing-kiam ini, kelak tolong kau serahkan kepada putri In Hou."

Tan Ciok-sing menerimanya dengan hormat, sahutnya: "Tecu terima perintah."

Dengan wajah berseri Thio Tan-hong berkata lebih lanjut: "Pedang ini memangnya pusaka warisan keluarga In, In Hou sudah meninggal, kini tinggal putrinya saja yang masih hidup dari keluarga In, maka pedang ini adalah pantas kalau kembali ke tangannya. Kuharap kau maklum kemana arah tujuan dan maksudku, jikalau kalian bisa juga bergabung memainkan sepasang pedang ini, itu jauh lebih baik."

Ceng-bing dan Pek-hong adalah sepasang pedang yang dipakai Thio Tan-hong suami istri, pedang gabungan mereka suami isteri pernah menggemparkan Kangouw. Kini Thio Tan-hong mewariskan pedang-pedang itu kepada Tan Ciok-sing dan putri In Hou, malah ditambah serangkaian kata-kata lagi, karuan Tan Ciok-sing bingung dan bimbang. "Apa maksud Suhu sebenarnya? Apakah, apakah dia ada maksud... em, baru saja aku masuk perguruan, dendam sakit hati belum lagi kubalas, mana boleh berpikiran tidak genah?"

Thio Tan-hong seperti sedang memikirkan sesuatu, sesaat lamanya mendadak dia berkata: "Bulan purnama malam ini sungguh bagus sekali Sing-ji, coba kau petikan lagi lagu Khong-ling-san. Kali ini harus kau lagukan selengkapnya."

Tan Ciok-sing melengak, pikirnya: "Bagian belakang Khong-ling-san yang mengenaskan, keadaan Suhu kelihatan agak ganjil, kalau beliau mendengar lagu yang memilukan ini mungkin tidak menguntungkan."

Agaknya Thio Tan-hong tahu jalan pikirannya, katanya tersenyum: "Sudah lama Khong-ling-san putus turunan, boleh dikata lagu ini merupakan ciptaan pujangga besar jaman dulu yang tak mungkin dibanding oleh manusia kini, jikalau aku dapat mendengar lagu ini selengkapnya, sungguh merupakan suatu keberuntungan yang paling besar semasa hidupku ini. Syukurlah kau pandai memetik lagu ini selengkapnya, biarlah kau anggap sebagai hadiah kepadaku yang baru saja kuangkat murid."

Merinding Tan Ciok-sing mendengar kata-kata gurunya, seolah-olah dia dirambati firasat jelek yang bakal menimpa gurunya. Tapi Thio Tan-hong sudah kebacut omong, jikalau dia tidak memetik lagu itu, bukankah kelihatan belangnya malah? Apalagi Thio Tan-hong menitik berat persoalan pada "hadiah masuk perguruan".

Apa boleh buat terpaksa Tan Ciok-sing memetik lagu Khong-ling-san. Semula perasaannya memang seperti dipaksakan, tapi begitu irama harpa mengalun, tanpa terasa dia pun harus memusatkan seluruh semangat dan perhatiannya, lambat laun dia pun tenggelam dalam alunan musik yang mengasyikan dan mengetuk sanubari. Lama kelamaan alam sekelilingnya dirasakan seperti kosong dan hampa, malah seakan-akan dia sudah melupakan bahwa Thio Tan-hong berada di depannya.

Kepala Thio Tan-hong tertunduk, mata terpejam, pikirannya terbayang pada kenangan lama, entah itu kehidupan yang riang gembira atau pengalaman yang meresahkan atau menyedihkan, suka dan duka sama terbayang dalam benaknya... "Adik Lui, demi memenuhi harapanmu, merampungkan Bu-bing-kiam-hoat, sehingga kau terlalu lama menunggu. Sebetulnya tanpa kehadiranmu di sampingku, umpama aku berhasil meyakinkan dan menciptakan Kungfu yang paling top di dunia ini, kesenangan apa pula yang kuperoleh."

Akhirnya petikan lagu Khong-ling-san berakhir, pelan-pelan Tan Ciok-sing angkat kepalanya, tampak Thio Tan-hong duduk tenang seperti padri samadi, ditunggu sekian lama tetap tidak bergerak. "Suhu," teriak Tan Ciok-sing, setelah tidak melihat reaksi atau jawaban Thio Tan-hong baru dia terperanjat, dengan membesarkan hati, dia maju mendekat maksudnya

memapahnya, didapitnya Thio Tan-hong sudah meninggal.

Seorang maha guru besar persilatan, ternyata telah mangkat dengan tenang setelah menikmati lagu petikan harpa yang jarang bisa didengar oleh manusia siapa saja dalam dunia ini, begitu wajar dan bebas Thio Tan-hong pulang menghadap Yang Kuasa. Tapi Tan Ciok-sing justeru berduka sekali.

Kembang mekar musim semi telah tiba, kembang rontok musim semipun telah berselang, tanpa terasa sudah tiga tahun Tan Ciok-sing berdiam di Ciok-lin. Selama tiga tahun ini, dalam jangka tiga bulan dia pasti turun gunung pergi ke kota yang berdekatan membeli rangsum dan pakaian serta peralatan sehari-hari yang diperlukan, kota yang berjarak tiga puluhan li ini semakin gampang ditempuh dalam waktu singkat.

penduduk kota kebanyakan orang-orang gunung yang hidup sederhana dan jujur, kepada mereka dia membeli rangsum dan keperluan lain, dari hubungan sekian lamanya akhirnya dia punya beberapa teman.

Hari itu dia baru saja pulang dari kota, entah mengapa hatinya amat gundah dan masgul. Dalam hati dia berpikir: "Tempat ini memang terasing dari dunia ramai, entah apa saja yang telah terjadi di dunia luar sana, patutkah aku mengasingkan diri tanpa menghiraukan masyarakat umum? Pusara kakek mungkin sudah ditumbuhi rumput liar? Ai, dendam kakek dan In Tayhiap masih menunggu diriku untuk membalasnya. Entah sampai dimana taraf Kungfuku? Kapan aku baru tamat belajar?"

Maklum dia belajar tanpa bimbingan, apakah sekarang Kungfunya sudah tamat, dia sendiri tidak tahu, tapi semakin belajar dia semakin merasakan ilmu ciptaan Thio Tan-hong yang satu ini ternyata memang mendalam, luas dan besar sekali artinya, belajar tiga tahun ini, seakan-akan dia hanya baru mempelajari kulitnya belaka.

Tapi mengingat tugas menuntut balas, betapa pun dia harus belajar Kungfu. Sejauh ini dia masih merasa hasil yang dipelajarinya sekarang masih belum cukup mampu untuk menghadapi Lui Tin-gak, Siang Po-san dan Le Cun-hong, maka dia merasa perlu untuk belajar lebih tekun dan rajin. Maka selanjutnya dia menekunkan diri dalam pelajaran Iwekang murni sesuai karya Thio Tan-hong, berhasil juga dia mempelajari Iwekang tingkat tinggi.

Entah berapa lamanya, mendadak dia merasa sejujur badan panas membara, rasanya amat tersiksa, tak lama lagi segulung arus panas tiba-tiba timbul dari pusar, dalam sekejap saja lantas merembes ke seluruh badan. Rasa mual di dada mendadak lenyap, badan segar dan nyaman sekali. Berhasil meyakinkan ilmu Iwekangnya, lekas Tan Ciok-sing berdiri, hatinya kejut dan girang. Pikirnya: "Menurut uraian dalam pelajaran, agaknya aku telah berhasil menjebol Ki-king-pat-meh. Memangnya, Iwekangku telah berhasil kuyakinkan?"

Setelah menarik napas dalam pelan-pelan dia berjalan keluar gua, coba-coba dia berlari turun gunung. Bentuk Kiam-hong amat curam, biasanya dia harus

mengembangkan ginkang, toh juga harus berpegang pada akar-akar rotan, tapi sekarang dia dapat lari seringan burung dan tangkas seperti berlelegang di tanah datar tanpa banyak ganti napas sekaligus dia lari tutun ke tanah datar di kaki bukit.

Sang dewi malam kebetulan bertahta di angkasa raya, air danau tenang dan mengkilap bagai permukaan kaca. Alunan gelombangnya yang lembut menggambarkan sinar bulan yang beraneka bentuk dan warnanya. Keadaan ini tak ubannya seperti keadaan tiga tahun yang lalu waktu gurunya meninggal di tempat ini pula. Di pinggir danau yang sama, suasana dan waktu yang sama pula. Tapi perasaan Tan Ciok-sing sungguh berbeda sekali.

Lama dia termenung-menung, lalu pelan-pelan dia cabut Pek-hong-kiam pemberian gurunya, sekali sendak berpetalah ceplok cahaya pedang, mendadak dia jejak kaki badan melambung tinggi ke angkasa. Di kala tubuhnya meluncur turun dan hinggap di tanah, tampak ceplok-ceplok kembang sama rontok berjatuh di permukaan danau. Ternyata pada puluhan kuntum kembang yang tumbuh di pinggir danau dia telah mamapasnya sekelopak setiap kuntumnya, pohon tidak bergoyang dahan tidak bergeming.

Saking girang Tan Ciok-sing sampai berjingkrak-jingkrak, teriaknya: "Jurus terakhir dari Bu-bing-kiam-hoat akhirnya berhasil kupelajari juga." "Besok aku boleh pergi meninggalkan lembah ini, sekarang aku harus pamitan kepada Suhu," baru saja dia berniat pergi ke pusara gurunya, memberi laporan hasil yang telah dicapainya ini terhadap arwah sang guru, mendadak pendengarannya yang tajam mendengar sesuatu yang ganjil.

Ilmu silat Tan Ciok-sing sekarang sudah jauh berbeda dari tiga tahun yang lampau, maka pendengaran dan pandangannya jauh lebih tajam dari orang biasa. Begitu merasakan ada sesuatu yang ganjil segera dia mendekam menempel telinga ke bumi mendengarkan dengan seksama. Betul juga di kejauhan didengarnya langkah dua orang yang mendatangi.

Kedua orang ini belum lama memasuki daerah hutan batu, jaraknya masih cukup jauh untuk mencapai danau pedang. Tapi Iwekang kedua orang ini agaknya belum setingkat Tan Ciok-sing bahwasanya mereka belum atau tidak mendengar suara tawa Tan Ciok-sing tadi, sebaliknya Tan Ciok-sing sudah tahu akan kedatangan mereka.

Lekas sekali suara percakapan kedua orang itupun telah terdengar. Suaranya seperti sudah amat dikenal, sekilas Tan Ciok-sing melengak, akhirnya dia tahu siapa yang berbicara itu, seketika hatinya berang.

Kedua orang yang baru datang ini bukan lain adalah Liong Seng-bu yang mengatur tipu daya mencelakai Tan Ciok-sing dan hendak merebut pusaka yang dimilikinya, seorang lagi adalah le Cun-hong yang pernah bergabung dengan Siang Po-san dan Thi-ciang Siansu mengeroyok Hek-pek-moko.

Didengarnya Liong Seng-bu tengah berkata: "le-cengcu, jikalau Thio Tan-hong belum mati, kita harus bertindak hati-hati. Menurut pendapatmu, apakah perlu aku menyaru jadi Tan Ciok-sing bocah ingusan itu saja?"

le Cun-hong berkata: "Kalau Thio Tan-hong belum mati, bocah itu tentu sudah menjadi muridnya, bagaimana kau bisa memalsukan dirinya?"

Liong Seng-bu tertawa kecil, katanya: "Aku kan bisa memutar balik persoalan, yang benar kukatakan palsu. Aku kan memiliki kotak kayu dan Kiam-boh karyanya itu."

"Usia Thio Tan-hong memang sudah lanjut dan mungkin sudah jompo, kurasa sukar kau dapat ngapusi dia."

"Ie-cengcu," ujar Liong Seng-bu, "'kita kan tahu kalau bukan tandingan Thio Tan-hong, maka akalku ini kurasa perlu dicoba, meski menyerempet bahayapun juga setimpal."

Sesaat lamanya baru terdengar Ie Cun-hong berkata: "Menurut apa yang kutahu, tiga tahun yang lalu, Le Khong-thian bersama Kiu-poan-bo dan Liok-yang Cinjin pernah meluruk ke Ciok-lin, tapi sampai sekarang tak pernah dengar kabar berita mereka. Entah terbunuh oleh Thio Tan-hong, atau Thio Tan-hong yang berhasil dibunuh mereka? Atau mungkin pula mereka gugur bersama? Akan tetapi, baiklah mereka kita perhitungkan yang paling buruk, bila mereka yang terbunuh oleh Thio Tan-hong, sekarang Thio Tan-hong sudah tua renta, setelah mengalami pertempuran sengit, sedikit banyak pasti terluka dalam, yakin dengan golok cepatku, pasti takkan terkalahkan olehnya?"

"Jadi kita putuskan untuk menggunakan kekerasan?" kata Liong Seng-bu.

Ie Cun-hong berpikir sejenak, katanya: "Tujuan kita hanya mencari tahu keadaan. Boleh kau masuk memeriksa keadaan didalam, aku akan sembunyi..." sembari bicara merekapun telah tiba di mulut jalanan yang menuju ke danau pedang.

Tan Ciok-sing tidak tahan lagi, segera dia melompat keluar sambil membentak: "Kawanan tikus juga berani mengganggu guruku."

Liong Seng-bu berjingkat, teriaknya: "Saudara cilik, kau..." -"Sret" pedang Tan Ciok-sing tahu-tahu sudah menusuk tiba.

"Trang" sekenanya Liong Seng-bu menangkis, kembang api berpijar. Tahu-tahu pedang panjang di tangan Liong Seng-bu sudah kutung menjadi dua. Dalam kerepotan untuk menyelamatkan diri, lekas dia jumpalitan seperti burung dara jungkir balik di udara, melompat jauh tiga tombak, seketika dia merasa kulit kepalanya silir dan dingin. Waktu dia raba, ternyata sebagian rambut kepalanya tercukur sebagian.

Hanya segebrak bukan saja Tan Ciok-sing mengutungi pedangnya, hampir saja kulit kepalanyapun dibeset oleh pedang Tan Ciok-sing, karuan bukan main rasa kaget Liong Seng-bu. Tapi Tan Ciok-sing sendiri juga merasa diluar dugaan.

Maklum jiwa Tan Ciok-sing jujur dan bajik, tusukannya tidak bermaksud menamatkan jiwa Liong Seng-bu, maksudnya hendak menusuk hiat-tonya saja. Tiga tahun yang lalu kepandaian Liong Seng-bu memang lebih tinggi, tapi juga tidak terpaut banyak, oleh karena itu, Tan Ciok-sing kali ini tidak menggunakan jurus mematikan dari Bu-bing-kiam-hoat yang telah berhasil dipelajarinya. Walau demikian, dia yakin Liong Seng-bu takkan mampu menahannya. Dia kira Liong Seng-bu pasti takkan mampu melawan atau menangkis gerakan pedangnya yang cepat, hiat-to lawan pasti tertusuk dan menggeletak tak bergerak.

Pedang Liong Seng-bu memang tertabas kutung, tapi betapapun orang telah menangkis serangannya, meski hanya segebrak saja, tapi Tan Ciok-singpun tak mampu menusuk hiat-to orang.

"Apakah latihan ilmu pedangnya kini sudah jauh lebih tinggi? Atau ilmu pedang yang kupelajari hakikatnya belum tamat dan sempurna?" demikian batin Tan Ciok-sing.

Saking kaget dan jeri seperti copot arwah Liong Seng-bu, lekas dia berteriak ke belakang serakan batu, teriaknya melengking: "Bocah ini liehay sekali, le-cengcu, le-cengcu, lekas, lekas kau ke mari."

00000000

Bahwasanya le Cun-hong tidak melihat gebrakan yang berlangsung di antara mereka barusan. Begitu dia memasuki mulut jalanan yang menuju ke danau pedang, sorot matanya lantas ketumbuk pada dua gundukan tanah di sebelah sana. Gundukan tanah yang pusara ini satu adalah kuburan Hek-pek-moko kawan Thio Tan-hong dari bangsa India. Sebuah lagi adalah kuburan Thio Tan-hong.

Melihat kedua kuburan ini, girang le Cun-hong tak ubahnya rasa kaget Liong Seng-bu sekarang, keadaannya sama-sama diluar dugaan. Di kala Liong Seng-bu berteriak-teriak minta tolong, diapun bersorak seperti orang putus lotre: "Thio Tan-hong sudah mati, sudah mati."

Thio Tan-hong yang paling ditakuti sudah mati, pembantu utamanya yang amat diandalkan yaitu Hek-pek-moko juga sama-sama mati, sudah tentu le Cun-hong tidak pandang sebelah mata terhadap Tan Ciok-sing, bocah yang masih bau pupuk bawang ini? "Hehehe, bocah ini mampu berbuat apa? Liong-siangkong, jikalau kau takut, silakan menyingkir agak jauh, biar aku yang bereskan dia," demikian seru le Cun-hong pongah sambil terloroh-loroh.

Sayang Tan Ciok-sing tidak yakin akan diri sendiri, dia tahu le Cun-hong adalah gembong silat yang cukup tinggi kepandaianya, jauh lebih hebat dibanding Liong Seng-bu, pikirnya: "Mungkin aku bukan tandingannya, tapi hari ini aku harus berani adu jiwa dengan

dia."-"Sret" pedangnya segera

melancarkan jurus yang mematikan.

le Cun-hong luas pengalaman, melihat serangan pedang Tan Ciok-sing mengambang, mirip jurus Hong-wi-loh-coan dari Ceng-seng-pay, tapi juga mirip jurus Tui-jui-hu-ceng dari Siong-san-pay, gaya pedangnya bergerak melingkar seperti bundaran gelang, dimana letak kehebatannya sukar diraba, karuan dia tertegun, "Ilmu pedang macam apa ini?" Cepat sekali ujung pedang Tan Ciok-sing sudah memantulkan setitik sinar dingin, mendadak sudah menusuk tiba di depan matanya, cahayanya yang terang menyilaukan mata.

Tiba-tiba le Cun-hong menundukkan kepala, berbareng golok cepatnya membabat, balas menyerang dia berusaha membela diri, pedang dan golok tidak kebentur, tapi terdengar suara "Bret" lengan baju le Cun-hong terpapas sebagian, tapi kain ikat pinggang Tan Ciok-sing juga putus oleh babatan golok lawan. Senjata tidak beradu, masing-masing dirugikan sedikit, tapi hanya pakaiannya saja yang rusak, maklum serangan kedua pihak sama cepat.

Sebetulnya jurus yang dilancarkan Tan Ciok-sing dapat mengakibatkan le Cun-hong mati seketika atau luka parah, sayang dia kurang yakin akan kehebatan ilmu pedang yang baru saja

berhasil diyakinkan, sedikit banyak dia masih gugup dan tegang, sehingga Le Cun-hong mendapat angin, gebrak permulaan ini boleh terhitung seri sama kuat.

Diam-diam Le Cun-hong amat kaget, "bocah ini ternyata sudah terlatih baik," bahwasanya dia belum tahu bahwa Tan Ciok-sing belum lagi memboyong kemahiran yang sesungguhnya. Karena lengan bajunya sobek dia naik pitam, bentaknya: "Anak keparat, berani kau melawan aku. Dalam jangka sepuluh jurus, aku orang she Le kalau tidak mampu membunuhmu, bersumpah aku takkan bercokol di dunia ini. Setelah kurenggut jiwamu, baru nanti kubongkar kuburan Thio Tan-hong."

Mendengar orang hendak membongkar kuburan gurunya, Tan Ciok-sing betul-betul naik pitam, hardiknya: "Berani kau?" di kala dia bicara dua patah kata ini, sekaligus Le Cun-hong telah melancarkan tiga puluh enam jurus bacokan golok, ada yang satu jurus tiga gerakan, ada pula yang sejurus empat variasi, pendek kata, jumlah serangannya jelas sudah melebihi sepuluh jurus, Tan Ciok-sing cuma balas menyerang tujuh jurus, hanya sekali pedangnya beradu dengan golok lawan, tajam golok Le Cun-hong gumpil sebagian.

Tan Ciok-sing tenawa mengejek: "Sudah lewat sepuluh jurus, bukankah tadi kau bersumpah? Memangnya kau ini bukan manusia, tak peilu aku menuntut sumpahmu tadi."

Merah padam wajah Le Cun-hong, sedapat mungkin dia menekan hawa nafsunya, pikirnya: "Bocah ini memakai pedang pusaka, aku harus kembangkan ilmu golok cepat supaya dia tidak bisa mengutungi golokku," maka sambil kertak gigi dia nekad melawan dengan sengit, permainan goloknya dikembangkan semakin cepat, deru angin menimbulkan lesus yang kencang.

Berpedoman pada petunjuk Thio Tan-hong, di mata ada musuh, dalam hati tiada musuh, dengan membekal keyakinan ini dimana sorot matanya bekerja, yang dilihatnya hanya ujung golok lawan saja. Musuh tangguh atau lemah sudah tidak menjadi perhatiannya lagi.

Bu-bing-kiam-hoat mengutamakan gerakan enteng, menyesuaikan gelagat dan berubah menurut situasi, kegunaannya serba lengkap. Begitu lawan membacok tiba, secara reflek akan merubah gerakan melayani dan memunahkan serangan lawan dengan gerakan yang wajar dan tidak menggunakan sistimatis, namun setiap gerak dan perubahan itu justru mencakup berbagai Kungfu dari segala aliran. Semakin gencar Le Cun-hong memberondong semakin terasa bahwa permainan pedang bocah ini semakin menakutkan dan sekokoh dinding baja. Sebetulnya permainan ilmu goloknya sudah diakui oleh umum merupakan ilmu golok yang paling ruwet dengan beraneka macam gerak perubahan dan-variasi, tapi ilmu pedang yang dimainkan Tan Ciok-sing sekarang justeru beratus kali lebih luas dan rumit, bukan saja lebih ragam tapi juga hebat dan lebih tinggi mutunya dibanding ilmu golok sendiri. Sehingga semakin lama keadaan Le Cun-hong makin payah, karuan tak kepalang kaget, bingung dan resah hatinya.

Semula Tan Ciok-sing tidak dilandasi keyakinan pada diri sendiri, tapi semakin lama, sikap tempurnya semakin tenang dan mantap. Pikirnya: "Aneh, tiga tahun yang lalu, waktu aku meyakinkan permainan ilmu goloknya tidak bisa diikuti dengan jelas, tapi kini terasa permainannya bukan saja jelas, tapi juga terasa sepele dan biasa saja, agaknya permainannya mundur dan tidak lebih cepat dari tiga tahun yang lalu?"

Yang benar bukan karena ilmu silat Le Cun-hong mundur, tapi kemajuan yang dicapai Tan Ciok-sing selama tiga tahun ini yang melampaui lawannya, maka apa yang dibanggakan Le Cun-hong sebagai "golok cepat", dalam pandangannya sekarang hanya biasa saja.

Semakin tempur gerakan kedua pihak semakin keras dan cepat, Tan Ciok-sing telah kembangkan Bu-bing-kiam-hoat selengkapnya tanpa terasa permainannya sekarang betul-betul sudah

mencapai taraf yang dapat dibanggakan. Sinar pedang dan kilat golok saling sumber, laksana berpacu. Bagi Ie Cun-hong terasa bayangan Tan Ciok-sing berada di delapan penjuru. Baru sekarang dia diam-diam merasa menyesal, kenapa memandang enteng lawan cilik ini. Tapi menyesal pun sudah kasep, dalam keadaan yang sudah kebabut seperti ini, ada hasratnya melarikan diri, tapi tak kuasa dia menerjang lolos dari kepungan jaringan cahaya pedang.

Pada puncaknya mendadak Pek-hong-kiam Tan Ciok-sing memelintir balik dengan putaran kencang, kembang cahaya yang tercipta dari pedang pusaka itu seperti bintang-bintang di langit beterbangan di udara, sehingga gelombang golok yang digetarkan oleh permainan golok Ie Cun-hong semua ditolak kembali. Sekonyong-konyong Ie Cun-hong berteriak sekali, tubuhnya melambung jumpalitan sejauh tiga tombak.

Tan Ciok-sing melengak, pikirnya: "Dia belum kalah, kenapa mau lari, mungkin mau menipu aku?" bentak: "Kalau berani jangan lari, hayo lawan aku tiga ratus gebrak lagi," sembari bicara dia melintangkan pedang sambil pasang kuda-kuda, seluruh perhatiannya tertuju ke arah lawan, menunggu reaksinya.

Tapi terlihat olehnya Ie Cun-hong berdiri sempoyongan, darah tampak meleleh dari ujung mulutnya, tiba-tiba "Bluk" dia terjatuh dan menggeletak. Sudah tentu Tan Ciok-sing tidak percaya bahwa Raja Golok yang kenamaan ini, betul-betul sudah mati terbunuh oleh dirinya, sesaat kemudian Ie Cun-hong tetap tidak bergerak, maka dia maju mendekat, sekali kaki bergerak dia bikin tubuh Ie Cun-hong terguling dua kali, baru sekarang dia tahu bahwa Ie Cun-hong memang sudah mati. .

Kaget dan senang hati Tan Ciok-sing, batinnya: "Kalau tahu dia begini tidak becus, waktu bergebrak tadi seharusnya aku tidak menggunakan sepenuh tenaga, supaya dia tetap hidup dan tertawa untuk meminta keterangannya."

Maklum Tan Ciok-sing tidak yakin akan kemampuan sendiri, kuatir bukan tandingan si "Raja Golok", maka begitu ada peluang, secara reflek dia merangsak gencar sekuat tenaga. Malah pada jurus serangan terakhir, ujung pedangnya berhasil menusuk Hiat to mematikan tubuh lawan, lapi dia sendiri masih belum tahu.

Menyesal juga Tan Ciok sing, kalau dirinya bisa mengalahkan lawan, seharusnya ditawan hidup-hidup. Ternyata dia ingin mengompres keterangan dari mulut Ie Cun-hong untuk menjawab tanda tanya yang selama ini masih menggantung sanubarinya yaitu apakah It-cu-king-thian Lui Tin-gak sekomplotan dengan mereka, kini Ie Cun-hong sudah mati, tanda tanya ini mungkin akan selalu bersemayam dalam benaknya.

Ie Cun-hong sudah mati, kan masih ada Liong Seng-bu. "Mungkin Liong Seng-bu juga tahu akan rahasia komplotan mereka?" demikian batin Tan Ciok-sing. "Liong Seng-bu," teriaknya, "keluar kau, aku tidak membunuhmu. Aku hanya ingin kau berbicara jujur kepadaku." Suasana hutan batu hening lelap, hanya suara air mengalir yang gemericik. Tapi bayangan Liong Seng-bu sudah tidak kelihatan lagi. Tan Ciok-sing sudah jelajahi seluruh pelosok hutan batu ini, namun jejak Liong Seng-bu sudah tidak kelihatan lagi.

"Sudah tiba saatnya aku harus meninggalkan hutan batu ini. Sebetulnya tak perlu aku mengompres keterangan Ie Cun-hong, meskf kematian kakek bukan langsung di tangan Lui Tin-gak, jelas pasti dialah biang keladnya. Kalau tidak masakah kebetulan waktu itu dia berada di Cit-sing-giam pada peristiwa itu terjadi.

Liong Seng-bu keparat ini biar kesempatan lain kubuat perhitungan sama dia, masih banyak urusan lain yang perlu kubereskan," lalu Tan Ciok-sing kembali ke gua batu, dia benahi bekalnya,

sekilas dilihatnya sepasang pentung Hek-pek-moko, sesaat dia jadi bingung, sudah tiga tahun lamanya, tapi tiada murid keturunan mereka yang datang untuk mengambilnya.

Kedua tongkat coklat, bersama Pek-hong dan Ceng-bing-kiam merupakan senjata pusaka yang jarang ada di dunia ini, pedang sih gampang dibawa kemana-mana, tapi kedua tongkat itu agak menyulitkan, dibawapun menarik perhatian orang, disimpan juga susah. Terpaksa Tan Ciok-sing memendamnya didalam kamar batu, setelah keluar dia sumbat mulut gua dengan batu besar. Dipandang dari bawah Kiam-hong, kalau orang tidak tahu di atas puncak ada gua batu, orang takkan bisa menemukannya. Apalagi bentuk Kiam-hong cukup curam dan tinggi laksana tonggak, tidak banyak orang yang mampu manjat ke atas, maka yakin lebih jarang pula orang yang mampu manjat ke atas, maka yakin lebih jarang pula orang yang bakal menemukan gua itu. Kalau betul-betul sampai tercuri orang, ya apa boleh buat.

Di depan pusara gurunya dia berdoa: "Hari ini Tecu mohon diri untuk berpisah dengan kau orang tua, pesanmu pasti akan kulaksanakan. Semoga Suhu di alam baka melindungi Tecu sehingga berhasil menuntut balas," lalu dia duduk bersimpuh serta memetik lagu Khong-ling-san sebagai sesajen perpisahan.

Rasa sedih dan senang serta terhibur sama menggelitik sanubari Tan Ciok-sing, pikirnya: "Khong-ling-san pernah putus turunan selama ribuan tahun, tapi apakah ilmu pedang guru tidak bisa menjadi Khong-ling-kiam? Kelak pasti kuserahkan kepada Toa-suheng biar dia yang mengembangkan dan mewariskan kepada generasi mendatang." Dia tahu angan-angan terbesar gurunya setelah menanjak lanjut usia, yaitu menguatirkan Bu-bing-kiam-hoat hasil jerih payahnya akan putus turunan seperti Khong-ling-san.

Keluar dari hutan batu, terasa cahaya mentari terang benderang, cuaca cerah hawa sejuk. Tapi perasaan Tan Ciok-sing justeru dirundung kekesalan. Dunia seluas ini, kemana sekarang dia harus pergi, sesaat dia berdiri menjublek sukar mengambil keputusan.

"Mati dan perpisahan adalah sesuatu yang menyedihkan. Kakek sudah lama mati, pulang ke kampung halaman pun aku tetap takkan bertemu dengan beliau, hanya besar hasrat juga untuk bersembahyang di depan pusaranya. Sebaliknya nona In menunggu selama tiga tahun, selama itu sang ayah yang ditunggu-tunggu tak juga kunjung tiba. Ai, mati hidup sang ayah masih merupakan teka-teki, menunggu sekian lama ini betapa hatinya takkan rindu dan kuatir? Yakin penderitaan lahir batinnya pasti akan lebih berat dari pada ia tahu kalau ayahnya sudah lama meninggal." demikian batin Tan Ciok-sing.

"Penduduk kampung kemarin dulu pernah memberi tahu bahwa pasukan Watsu telah menyerbu perbatasan dan kini mengepung Gan-bun-koan. Kampung halaman In Tayhiap berada di Tay-tong, letaknya persis di daerah Gan-bun-koan. Jikalau aku tidak lekas kesana mencari nona In, kalau peperangan sudah berlangsung, pasti sukar menemukan dia. Apalagi dia seorang gadis yatim-piatu, sebatangkara lagi, meski memiliki Kungfu, dalam masa kekacauan yang berkecamuk ini, keselamatannya tentu selalu mengalami bahaya. Jikalau terjadi sesuatu atas dirinya, bagaimana aku harus bertanggung jawab kepada Suhu yang telah berpesan sebelum ajalnya? Bukankah mengecewakan In Tayhiap pula yang telah mempercayakan putrinya padaku?"

"Barang warisan In Tayhiap dan Ceng-bing-po-kiam milik Subo harus secepatnya kuserahkan kepada nona In. Soal inilah yang harus kukerjakan lebih dulu. Tak boleh aku membuatnya menunggu lagi lebih lama. Tentang dendam sakit hati kakek tertunda lagi beberapa lama juga tidak jadi soal," setelah berpikir-pikir akhirnya Tan Ciok-sing ambil putusan, soal menuntut balas boleh ditunda, lebih dulu ia harus menuju ke Tay-tong mencari putri In Hou.

Dari Ciok-lin pergi ke Tay-tong yang terletak di San-he, lebih jauh dari sini pergi ke kampung halamannya. Setiba di dusun di bawah gunung, dia membeli seekor keledai sebagai tunggangan, di tengah jalan sering dia ketemu rombongan pengungsi, dari mereka dia tanya letak kota Tay-tong serta ke arah mana dia harus menempuh perjalanan.

Tahu bahwa dia hendak pergi ke Tay-tong, para pengungsi itu mengunjak rasa heran dan curiga, tapi mereka memberi keterangan juga. Jalan raya yang harus ditempuhnya sekarang adalah menjurus ke selatan, lalu belok ke barat serta menuju ke utara pula, lewat Jwan-tang masuk Ou-w-pak menembus Ho-lam terus masuk ke San-he. Jalan yang ditempuh ini jauh lebih aman, cuma jaraknya lebih jauh, untuk mencapai tujuan, sedikitnya dia harus memakan waktu tiga bulan.

Jalan lain yang bisa juga ditempuhnya menuju utara, dari Tayli masuk ke Jwan-se, menembus Han-tiong, lewat Siam-pak lalu langsung menuju ke San-he. Jaraknya lebih dekat maka akan lekas sampai ke tempat tujuan pula, tapi jalan yang harus ditempuhnya lebih sukar karena kebanyakan jalan pegunungan. Sepanjang jalan ini sering diganggu brandal atau penyamun. Kalau perjalanan ditempuh dengan cepat, kira-kira dua bulan sudah bisa tiba di tempat tujuan.

Mengingat dia perlu segera tiba di tempat tujuan, maka Tan Ciok-sing memilih jalan pendek. Dari Ciok-lin dia menuju ke Tayli, perjalanan sejauh seribu li seluruhnya jalan pegunungan yang berliku-liku, berbahaya lagi, terutama di laming gunung yang jalannya berbatu dan lenggang lenggok, turun naik pula. Untung keledai yang dibelinya ini sudah biasa jalan .di atas pegunungan, sehingga perjalanannya tidak terlalu banyak terganggu.

Sudah lima hari dia menempuh perjalanan, dirinya masih di tengah pegunungan. Untung In-lan termasuk daerah tropis, hawanya sejuk cuaca baik.

Hari itu Tan Ciok-sing mencongklang keledainya melalui sebuah selat gunung yang jalannya merambat ke atas secara melingkar, tiba-tiba di depan sana kumandang suara seorang yang bersenandung dengan nada tinggi berisi. Belum selesai laki-laki ini bersenandung tiba-tiba didengarnya pula suara gadis tertawa serta berkata: "Piauko selamanya belum pernah aku melihat kau seriang sekarang. Soal apa sih yang membuatmu senang?"

Laki-laki itu berkata: "Aku kuatir kau menderita dalam perjalanan. Tadi bukankah kau masih juga kangen akan kampung halaman?"

Pada waktu itu keledai Tan Ciok-sing sudah turun dari pinggang gunung, dilihatnya di bawah pohon besar di pinggir jalan sana tertambat dua ekor kuda putih, dengan pelananya serba putih pula terbuat dari perak. Tan Ciok-sing tidak pandai menilai kuda, tapi melihat bentuk kedua kuda putih ini, dia yakin pasti kuda jempolan.

Melihat ada orang lewat mendekat, si gadis seperti malu bermanis madu di depan orang yang tidak dikenal, cepat dia menunduk serta ajak bicara kepersoalan lain: "Orang sering bilang Thian-cu-bio paling tinggi dan Ang-wa-poh paling berbahaya, ternyata memang tidak bernama kosong."

"Kiranya aku kini sudah tiba di daerah Ang-wa-poh," demikian batin Tan Ciok-sing. Dia tahu, dua hari perjalanan lagi dirinya akan tiba di Tayli, perjalanan dua hari mendatang jauh lebih baik dari jalan yang ditempuhnya sekarang, semangat yang semula sudah luluh, seketika berkobar pula.

Didengarnya laki-laki itu sedang berkata: "Orang sering berkata, panorama di Tayli paling memukau. Setelah menempuh perjalanan jauh yang serba berbahaya ini baru terasakan kebenarannya. Tuhan Yang Maha Kuasa memang adil menata semua ini, seseorang harus

mengalami derita kehidupan baru akhirnya menikmati kesenangan nan tentram. Begitulah gelombang kehidupan manusia umumnya."

Seperti mendengar kotbah saja Tan Ciok-sing manggut-manggut, diam-diam timbul keinginannya berkenalan dan bersahabat dengan sepasang muda mudi ini, maka dia bedal keledainya ke bawah serta membelokkannya ke bawah sebuah pohon besar lain yang tak jauh dari tempat duduk sepasang muda mudi itu.

Melihat Tan Ciok-sing seperti anak desa yang sederhana, pakaiannya penuh debu lagi, tapi menggendong sebuah harpa kuno, diam-diam si gadis menaruh perhatian padanya, tapi hanya sekilas dia melirik terus berpaling lagi bicara dengan sang pemuda yang dipanggilnya Piauko. Ternyata sang Piauko lebih menaruh perhatian terhadap Tan Ciok-sing, tapi diapun tidak menyapa. Malah sikapnya kelihatan sengaja dingin terhadap Tan Ciok-sing.

Sudah tentu Tan Ciok-sing merasakan juga sikap dingin dan kaku kedua muda mudi ini.

Kalau mau sebetulnya dia bisa turunkan harpanya serta memetik sebuah lagu untuk menarik perhatian sang pemuda sehingga orang akan ajak bicara padanya, tapi dia berpikir: "Menilai seseorang tak boleh dari sikap lahiriah dan tampannya, bukankah Liong Seng-bu kelihatan cakap, ramah tamah dan terpelajar? Sudah tentu muda mudi ini belum tentu setipe dengan Liong Seng-bu, tapi hanya mendengar beberapa patah percakapan mereka lantas ingin bersahabat, bukankah aku ini terlalu Jenaka, apalagi mereka sepasang kekasih, kehadiranku disini jelas mengganggu kesenangan mereka?"

Benar juga pikirannya, terdengar sang gadis berkata sambil berdiri: "Piauko, kita berangkat yok."

"Betul," ucap si pemuda, "lebih baik cepat-cepat menempuh perjalanan, mungkin besok tengah hari kita sudah bisa tiba di Tayli," mereka mencemplak kuda putih terus dicongklang dengan pesat.

Tak enak Tan Ciok-sing ikut segera berangkat, dia tetap istirahat di bawah pohon. Dilihatnya waktu kedua orang itu hampir membelok ke tikungan di depan sana, entah sengaja atau tidak si pemuda menoleh ke arah dirinya. Dilihatnya pula si gadis mendekatkan kudanya serta mengulur leher membisiki apa-apa di pinggir telinga si pemuda.

Sebetulnya pemuda itu seorang ahli dan berpengalaman soal Kangouw, jauh lebih teliti dan cermat dari sang Piaumoay, kalau sang Piaumoay hanya memperhatikan harpa kuno yang digendong Tan Ciok-sing, tapi si pemuda juga telah menaruh perhatian pada dua bilah pedang pusaka yang dibawanya. Belum lama dan tentunya belum begitu jauh kedua muda mudi ini pergi, tiba-tiba didengarnya suara bunyi tanduk ditiup panjang seperti terompet, disusul suara suitan nyaring bunyi dari bidikan panah bersiul. Bila hembusan angin pegunungan tiba, sayup-sayup terdengar suara berisik dan gaduh dari banyak orang yang sedang berkelahi.

Karuan Tan Ciok-sing kaget, lekas dia melompat ke punggung keledainya terus dibedal ke depan sana, tampak kira-kira tiga li di depan sana tepatnya di bawah sebuah lereng gunung, sepasang muda mudi itu sedang dikeroyok kawanan brandal dan terkepung rapat.

Sepanjang pinggir jalan lereng gunung itu penuh ditumbuhi rumput setinggi manusia, dalam semak-semak itulah kawanan brandal menyembunyikan diri. Begitu mereka mencongklang tiba kudanya, dari dalam semak-semak rumput sama bermunculan gantolan-gantolan panjang, karena tidak menduga, kaki depan kudanya tergantol sehingga sang kuda tersungkur ke depan, dan si gadis jatuh dari punggung kudanya. Tapi si pemuda lebih tangkas, dalam saat-saat gawat itu, pecut di tangannya mendadak mengeletar, ujung cambuk membelit naik dari bawah, belum

lagi kaki si gadis menyentuh tanah, tumitnya sudah terbelit cambuk, sekali sendai lagi tubuh si gadis yang hampir ambruk itu tiba-tiba melejit mumbul pula dan tepat melayang turun dan duduk di belakang sang Piauko. Tapi kuda putih tunggangannya sendiri sudah dibekuk oleh pentolan brandal.

Cepat sekali kawan brandal itu sudah merubung maju. Si pemuda menghardik: "Bagus, biar kuberi sedikit persen pada kalian bangsat kecil ini." Karena tidak membawa senjata rahasia, terpaksa dia merogoh segenggam uang tembaga, Terdengar suara gerincing yang ramai, tiga senjata musuh kena dipukul terbang, dua orang lagi tertimpuk uang tembaga jatuh terguling-guling.

Tapi ada seorang laki-laki perawakan gagah tampang bengis ternyata cukup liehay, hanya sekali tangan meraih, lima keping uang tembaga kena ditangkapnya terus ditimpuk balik ke arah si pemuda. Sekali pukul dengan Bik-khong-ciang si pemuda merontokkan uang-uang tembaga yang hampir makan tuannya, tapi ada satu di antaranya menyerempet pelipis si gadis. Dan sini dapatlah dinilai bahwa tenaga dalam laki-laki kasar ini sesungguhnya tidak kalah dari si pemuda.

"Piauko," teriak si gadis, "pedang pendekku ..." kiranya waktu dia terjungkel jatuh dari punggung kuda, pedang pendek kesayangannya baru saja terlolos keluar, karena tubuh kebacut terjerebab sehingga dia tak kuasa memegangnya dan jatuh ke tanah.

Terpaksa si pemuda putar balik tunggangannya, cambuk terayun ujung cambuknya menggulung pedang pendek yang menggeletak di tanah, sekali sendai pula pedang pendek yang tergulung di ujung cambuk yang panjang itu tiba-tiba meluncur ke depan sana menusuk ke tenggorokan laki-laki kasar itu, karuan laki-laki gagah bertampang bengis itu terkejut dan melompat mundur.

Tusukan pedang pendek itupun hanya gertakan saja, lekas sekali si pemuda sudah tangkap pedang pendek sang Piaumoay terus cemplak kuda kabur dari kepungan.

Agaknya si gadis masih tidak terima, teriaknya: "Piauko, kuda tunggangan kita sebetulnya merupakan pasangan juga..." jelas maksudnya merasa sayang kalau kudanya terampas oleh kawan brandal.

Si pemuda tertawa dan berkata lirih: "Piaumoay, asal kita selalu berdampingan, apa halangannya kuda ini kehilangan temannya, kelak kita masih bisa merebutnya kembali."

Merah muka si gadis, katanya: "Piauko, memang kau yang betul hayo kita lekas pergi!" dia maklum dalam keadaan seperti ini, meski Kungfu sang Piauko tinggi, jelas takkan kuat menghadapi keroyokan kawan brandal sebanyak itu, kehilangan seekor kuda tidak jadi soal dari pada jiwa sang Piauko melayang, terpaksa dia merelakan kudanya.

Kuda yang memuat dua orang ternyata larinya masih kencang. Pentolan brandal menimpuk tiga batang Piau terbang, dua batang dipukul jatuh oleh cambuk si pemuda, piau ketiga jatuh belasan langkah di belakang mereka.

"Sayang, sayang," ujar pentolan brandal, "bakpau yang sudah di depan mulut terlepas lagi."

Seorang Thaubak segera menghibur: "Untung kita berhasil merampas kudanya yang bagus ini, tidak sia-sia perjalanan ini."

Seorang laki-laki yang menjadi wakil pentolan brandal itu tengah menundukkan kuda putih yang berhasil mereka rebut itu. Paha kuda teriuka oleh gantolan besi, darah meleleh, lehernya sudah terjirat kencang, tapi dia masih bedal-bedal dan meronta-ronta. Wakil pentolan brandal itu coba

menunggangnya serta dilarikan ke lereng sana, mendadak dia berjingkrak berdiri dengan kaki belakang, hampir saja dia terjungkal jatuh dari punggung kuda.

Berkerut alis kepala brandal, serunya: "Loji, kemarilah, biar aku yang mencoba."

Jengah selebar muka wakil pentolan brandal, katanya: "Sifat liar kuda ini sukar di tundukkan, mungkin hanya tenaga Toako yang hebat itu dapat menundukkan dia."

Baru saja pentolan brandal maju menghampiri, tiba-tiba

didengarnya salah seorang anak buahnya berteriak girang: "Eh, datang satu lagi."

Waktu kepala brandal ini berpaling, dilihatnya seorang pemuda tanggung berpakaian orang desa tengah mendatangi mencongklang keledai kurus kecil. Pemuda ini memanggul sebuah kotak panjang, entah barang apa isinya. Tapi pinggangnya kelihatan menonjol, bagi kepala brandal yang pengalaman ini sekilas pandang lantas tahu bahwa yang disembunyikan dibalik baju tersebut terdapat dua bilah pedang panjang dan pendek. "Bocah ini agak aneh kelihatannya," demikian pikirnya, segera dia membentak: "Bocah keparat, siapa kau, untuk apa kau kemari?"

"Kalian siapa? Apa kerjanya disini?" Tan Ciok-sing balas bertanya.

Kawanan brandal bergelak tertawa, kata salah seorang: "Ah, kiranya bocah sinting, Toako, tak usah dihiraukan, sikat saja sekalian."

Maka berhamburanlah anak panah ke arah Tan Ciok-sing. Lengan baju Tan Ciok-sing yang longgar dan panjang dikebutkan kian kemari menimbulkan deru angin kencang, anak panah rontok dan bertaburan jatuh. Tapi hanya dia sendiri yang selamat, celaka adalah keledainya yang terpanah beberapa batang, cepat Tan Ciok-sing lompat turun sebelum keledainya ambruk binasa. Teriaknya: "Keledai ini adalah harta kekayaanku, kalian

membunuhnya, hayo lekas ganti."

Kawanan brandal sama bergelak geli, serunya: "Kau ini pura-pura pikun atau memang goblok? Membunuh orang pun kita tidak perlu ganti jiwa, apalagi membunuh seekor keledaimu, berani kau minta ganti malah?"

Pentolan brandal membentak: "Baiklah, kau ke mari, tunjukan beberapa gebrak permainanmu, bila mencocoki seleraku nanti kuganti berlipat ganda."

Kata Tan Ciok-sing: "Hidupku hanya menangkap burung memancing ikan, permainan apa pula yang kubisa. Tapi aku tahu aturan, hutang jiwa bayar jiwa, hutang harta bayar uang, kalau kau tidak mau ganti, aku akan gugat kalian," dengan mengembangkan ginkang Pat-pou-kan-sian, dalam jarak yang dekat ini, larinya melebihi kecepatan kuda kencang, cepat sekali dia sudah tiba di lereng dimana kawanan brandal masih bergerombol.

Baru sekarang kawanan brandal itu insaf bahwa bocah kampung yang tidak terpendang ini ternyata memiliki kepandaian yang liehay, tapi mengingat dia hanya bocah ingusan seorang diri lagi, maka mereka tetap tidak memandangnya sebelah mata. Beramai-ramai mereka merubung maju.

Kepala brandal tiba-tiba berteriak: "Awas kalian," belum lenyap suaranya, tiba-tiba dilihatnya cahaya terang kemilau menyilau mata, kiranya pedang Tan Ciok-sing telah terlolos keluar. Belum lagi kepala brandal ini melihat jelas, delapan brandal yang merubung maju itu sekaligus roboh

terkapar. Jumlah kawanan brandal ini kira-kira belasan orang, kini separoh di antaranya dalam segebrak telah dirobohkan. Tiada satupun yang kuasa bersuara atau bergerak, tapi tidak pula tampak badan mereka cidera mengeluarkan darah.

"Celaka," teriak kepala brandal, "bocah ini pandai ilmu siluman," sudah tentu kepala brandal ini tidak tahu kalau anak buahnya sekaligus dalam segebrak itu telah tertusuk hiat-tonya oleh kecepatan gerak pedang Tan Ciok-sing, maka dia kira anak buahnya terbunuh oleh ilmu siluman bocah cilik ini."

Kaget dan marah pula kepala brandal ini, tetap bercokol di punggung kuda putih dia ayun golok besar yang berpunggung tebal itu terus membacok dengan Lat-pi-hoa-san mengincar batok kepala Tan Ciok-sing. Cepat Tan Ciok-sing angkat pedangnya menangkis, "Trang" lelatu api meletik, ujung golok berpunggung tebal milik kepala brandal ternyata tertabas kutung. Tapi Tan Ciok-sing juga rasakan pergelangan tangannya kesemutan, hampir saja Pek-hong-kiam tak kuat dipegangnya lagi.

Kepala brandal ini ternyata kepala batu, golok sudah buntung tapi dia rebut sebatang toya baja, dari salah seorang anak buahnya, dengan gaya Thay-san-ap-ting kembali mengepruk ke arah Tan Ciok-sing, bentaknya: "Kau punya pedang pusaka aku juga tidak takut. Kalau kau mampu hayo kutungi pula toya bajaku ini," toya merupakan senjata berat, betapapun tajam pedang pusaka itu untuk memotongnya jelas tidak mudah. Apalagi tenaga kepala brandal ini jelas lebih kuat dari Tan Ciok-sing, berada di atas kuda lagi, Tan Ciok-sing yang ada di bawah jelas kalah posisi, maka setelah dencing benturan mereda, batang toya itu memang gumpil dan tergores di banyak tempat. Sementara Tan Ciok-sing tertolak jatuh terduduk di atas tanah.

Lekas kepala brandal menarik kendali mengeprak kuda maju, toya di tangannya kembali terayun terus mengepruk pula ke arah Tan Ciok-sing. Sementara lima brandal lagi yang juga menunggang kuda mengeprak kudanya menerjang tiba, pikirnya hendak menginjak-injak Tan Ciok-sing menjadi pergedel. Ternyata tidak sia-sia Tan Ciok-sing menggembelng diri selama tiga tahun ini, dalam saat-saat kritis itu, mendadak dia meletik bangun selincah ikan, kini tiba saatnya dia pamer kepandaian yang dipelajarinya dari ajaran Thio Tan-hong.

Empat ekor kuda yang membedal kencang menerjang tempat kosong. Cepat sekali dengan gerakan Di Tanah Kering Mencabut Lobak Tan Ciok-sing sudah mencelat mumbul ke atas setinggi satu tombak lebih, lebih tinggi dari kepala brandal yang bercokol di punggung kuda. Bentaknya: "Hutang jiwa bayar jiwa, hutang uang bayar uang, kau harus mengganti keledaiku yang mati." Sret, dari tengah udara tiba-tiba pedangnya menusuk turun. Jurus ini dinamakan Bing-poh-kiu-siau, bukan saja gaya serangannya liehay dan ganas, perubahannya pun menakjubkan dan sukar diraba. Meski tinggi kepandaian kepala brandal ini, namun kapan dia pernah menyaksikan apa lagi melawan ilmu pedang tingkat tinggi yang liehay ini, belum lagi dia sempat mengerjakan toya bajanya, pedang Tan Ciok-sing telah menusuk dirinya dengan telak.

Kini posisi berganti, kepala brandal tertusuk roboh dari punggung kuda, dan kebetulan tubuh Tan Ciok-sing yang meluncur turun hinggap di punggung kuda, setelah duduk tegap di atas pelana dia membentak dengan suara dingin: "Kalau tidak terima hayo kalian maju pula."

Kepala brandal ternyata tahu diri, jiwanya selamat karena si bocah menaruh belas kasihan, kalau tidak jiwanya barusan sudah amblas di ujung pedang orang, umpama selamat, tulang pundaknya pasti tertutuk putus, berarti kepandaian silatnya akan punah pula, karuan ciut nyalinya, tanpa banyak bersuit lagi lekas dia mencemplak ke punggung kuda yang lain terus dibedal lari turun gunung. Bahwa kepalanya lari sudah tentu kawanan brandal lain yang segar lekas-lekas ngacir. Kini kecuali delapan brandal yang tertusuk hiat-tonya dan tak mampu bergerak itu masih ada

seorang lagi, yaitu wakil kepala brandal, sebetulnya besar juga hasratnya melarikan diri sayang kuda putih yang ditunggangnya itu tidak mau tunduk akan kehendaknya.

Berkata Tan Ciok-sing seorang diri: "Kuda ini jelas tidak sepadan dengan keledaiku, aku tetap dirugikan. Hehe, kuda putih yang gagah ini sih boleh juga, biarlah kuda putih ini yang kupilih sebagai gantinya."

Melihat orang menghampiri, sementara kuda yang ditunggangi tidak mau tunduk hanya terputar-putar saja di tempat, kini mendadak berjingkrak dan mumbul kaki depannya, karena tidak menyangka, wakil kepala brandal itu semakin gugup, dilihatnya Tan Ciok-sing memburu datang pula, serasa terbang arwahnya, lekas dia berteriak: "Mohon ampun Hoharl, biarlah kuda ini kuserahkan kepadamu," di kala dia bicara ini kembali kuda putih melompat tinggi terus berjingkrak pula, sehingga penunggangnya terlempar jatuh terguling.

"Kuda ini bukan milikmu, memangnya aku berterima kasih, hayo enyah," bentak Tan Ciok-sing.

Babak belur dan benjut muka wakil kepala berandal, tanpa hiraukan luka dan rasa sakit lekas dia menggelundung ke bawah lereng tanpa berani bersuara.

Tan Ciok-sing lompat turun mendekati kuda putih serta menepuknya perlahan, katanya tertawa: "Jangan kau umbar adatmu kepadaku, mari kuantar kau menemui majikanmu," agaknya kuda putih ini memang cerdik dan pandai mendengar ucapan manusia, sambil meringkik perlahan dia menunduk dan mengelus kepalanya ke badan Tan Ciok-sing. Segera Tan Ciok-sing membubuhi obat pada luka-luka di kaki depannya setelah itu kuda putih menekuk kedua lutut depannya, lagaknya seperti menyuruh Tan Ciok-sing lekas naik ke punggungnya.

Sebetulnya Tan Ciok-sing masih kasihan untuk menunggang kuda yang terluka kakinya ini, tapi karena kuda ini pandai menangkap ucapan manusia, mengingat lukanya juga tidak parah, maka dengan tertawa dia berkata: "Baiklah aku tahu kau ingin lekas bertemu dengan majikan, akupun tidak perlu sungkan lagi."

Jarak Ang-wa-poh sampai ke Tayli kira-kira hanya tiga ratus li, dengan kekuatan lari kuda putih ini dalam satu hari dapat ditempuhnya.

Tapi kuatir luka-luka kakinya tambah berat, maka Tan Ciok-sing tidak membedalnya lari kencang dia biarkan saja kuda ini lari seenaknya maka di tengah jalan dia perlu menginap semalam.

Hari kedua pagi-pagi sekali Tan Ciok-sing sudah menempuh perjalanan, setelah melewati jalan pegunungan yang naik turun dan berbatu-batu, kira-kira tengah hari dia sudah keluar dari sebuah selat dan nampak di depan nan jauh sana bayangan sebuah kota yang angker dan megah.

Saat mana sudah mendekati senja, mengingat dirinya harus menemukan orang di kota Tayli, terpaksa dia abaikan kesempatan menikmati panorama alam semesta nan indah permai, kuda dibedal kencang. Mendekati kota, orang yang berlalu di jalan raya semakin banyak, banyak orang-orang di jalan sama memuji kuda putihnya yang gagah dan berlari sekencang angin.

Hari sudah gelap Tan Ciok-sing baru memasuki Tayli, setelah menemukan sebuah hotel dia menginap disini. Hari kedua dia keluar menyirapi berita, namun karena dia tidak kenal siapa nama kedua pasangan muda mudi itu, maka hasilnya nihil, sehari penuh dia keluntang keluntung dalam kota tanpa berhasil menemukan jejak kedua orang yang dicarinya itu.

Hari ketiga Tan Ciok-sing mendapat akal, pikirnya: "Dari pada aku ubek-ubekan mencari mereka, kenapa tidak berusaha supaya mereka yang mencari diriku. Jiang-san dan Ni-hay merupakan dua obyek tamasya yang termashur di Tayli, setiba disini kenapa tidak aku melancong kesana." Pagi-pagi benar dia sudah menunggang kuda putih, sengaja dia belak belok melewati jalan raya yang ramai tanya orang-orang di jalanan minta petunjuk ke arah mana dia harus pergi untuk menuju ke Jiang-san. Bahwasanya dari pemilik hotel tadi dia sudah tanya arah dan letak Jiang-san, maksudnya itu bukan lain hanyalah supaya menarik perhatian orang sehingga terdengar oleh kedua muda mudi itu serta tahu dimana jejak dirinya.

Naik perahu mengarungi Ni-hay, tibalah dia di kaki Jiang-san, puncak gunung diselimuti salju, namun di antara warna putih salju yang mengkilap itu tampak juga warna coklat kehitaman dari batu-batu gunung serta dahan-dahan yang sudah gundul. Dari sinilah timbulnya nama tambahan "Tiam-jong-san" yang kenamaan itu.

Hari itu kebetulan hari libur di negeri Tayli, sehingga kaum pelancongan tidak sedikit yang membanjir datang menikmati keindahan alam Tiam-jong-san nan molek dan berhawa sejuk. Setiap pelancong yang melihat kuda tunggangan Tan Ciok-sing tiada yang mengunjuk jempol memuji kegagahannya.

"Sudah dua hari aku putar kayun mengelilingi kota dan tempat-tempat ramai yang di kunjungi pelancongan, jikalau benar majikan kuda ini berada di Tayli, tentu dia sudah dengar akan diriku, biarlah aku segera pulang saja," demikian batin Tan Ciok-sing setelah setengah hari menjelajah pegunungan Tiam-jong-san.

Setiba di kaki gunung, di antara lebatnya pepohonan daun welingi dia berteriak memanggil tukang perahu. Tukang perahu menyambut kedatangannya dengan tertawa, katanya: "Siangkong, cepat betul kau kembali,"

"Jong-san sebesar dan seluas ini memangnya bisa kujelajahi dalam setengah hari ini," ujar Tan Ciok-sing, "cukuplah asal bisa sekedar menikmati keindahan nan permai di gunung ini."

Senja telah menjelang, sinar surya yang hampir terbenam keperaduannya memancarkan cahaya keemasan nan kemilau di permukaan air, menambah asri, perahu-perahu layar para nelayan yang berdendang lagu menyambut datangnya senja kala mulai berlaju kembali ke pangkalan. Di saat Tan Ciok-sing terpesona memandang kesibukan para nelayan di tengah danau ini tampak sebuah perahu pesiar jang dipajang molek dengan layar lempit tengah berlaju ke arah sini mengikuti angin buritan.

Tukang perahu kelihatan tercengang, katanya: "Siau-ongya memang suka melancong, hari sudah hampir gelap, dia masih berada disini. Padahal, kau sudah menjelajah Jong-san dan pingin pulang."

Tan Ciok-sing tercengang pula, katanya: "Siau-ongya dari istana Toan maksudmu?"

"Kecuali istana Toan, di negeri Tayli kita ini memangnya ada Siau-ongya kedua? Lo-ongya hanya mempunyai seorang anak tunggal ini, namanya Kiam-ping."

"Jadi Siau-ongya ini suka berdarmawisata?" tanya Tan Ciok-sing.

"Ya, Siau-ongya suka pelesir.

Terhadap siapa saja dia ramah tamah, terhadap rakyat jelata macam kamipun dia suka memberi hormat, tak pernah dia jual tampang dan berlagak sebagai pangeran.

"O, apa ya, agaknya dia seorang pemuda yang baik," ujar Tan Ciok-sing

"Memangnya Siau-ongya kita ini laki-laki yang jarang ada bandingannya. Kabarnya ilmu sastra dan ilmu silat sama-sama tinggi tingkatannya. Dalam Onghu betapa banyak guru-guru silat, namun hanya beberapa saja yang mampu menandingi dia. Cuma ada satu hal cirinya."

"Ciri apa?" tanya Tan Ciok-sing. "Sebetulnya juga bukan ciri jelek. Kita kan rakyat jelata, semua sama menyanjung dan mencintainya, sayang dia tidak pernah berbuat seperti yang kita harapkan, karena itulah kita merasa sedikit masgul."

"Soal apa bikin kalian masgul karenanya," tanya Tan Ciok-sing pula.

"Sampai sekarang dia masih belum menikah," sahut tukang perahu.

"Mungkin Lo-ongya merasa usianya masih kecil, maka belum mencarikan jodoh baginya. Memangnya soal jodoh perlu dibuat heran."

"Kita sudah biasa memanggilnya Siau-ongya sebetulnya usianya tidak kecil lagi, tahun ini dia sudah dua puluh delapan tahun."

"Kalau dia pandai sastra mahir silat, sepantasnya kalau istrinya itu seorang yang sepadan."

"Soal jodoh kan tidak boleh dipaksakan" ujar Tan Ciok-sing tertawa.

"Ucapanmu memang tidak salah Siangkong," ucap tukang perahu. "Lo-ongya sangat sayang padanya, maka dia serahkan soal jodoh kepadanya. Entah berapa banyak comblang yang hilir mudik keluar masuk istana, tapi semuanya ditampik mentah-mentah."

Di kala mereka bercakap-cakap ini, perahu hias yang megah itu jaraknya sudah semakin dekat. Tiba-tiba di dengarnya dering suara senar harpa dipetik dari dalam perahu hias itu. Karuan Tan Ciok-sing menoleh dengan tertegun.

"Sering Siau-ongnya di kala pesiar di danau, main catur, melukis atau main musik di atas perahunya," demikian kata tukang perahu geli melihat sikap dan mimik Tan Ciok-sing yang lucu seperti orang kampung.

Bahwasanya Tan Ciok-sing bukan tertegun karena Siau-ongya ini mahir memetik harpa. Dia heran karena dia merasa kenal betul akan irama harpa itu. Siapa saja bila dia pandai memetik harpa, harpa macam apa saja tentu mudah dipetik, tapi bagi seorang ahli dia pasti bisa membedakan perbedaan antara irama harpa yang satu dengan harpa yang lain, apalagi orang macam Tan Ciok-sing cucu Ki Harpa yang sejak kecil sudah belajar seni harpa. Sekali dengar lagu petikan harpa dari perahu hias Siau-ongya dia lantas tahu, bahwa harpa yang dipetik itu adalah harpa warisan keluarganya itu.

Waktu meninggalkan hotel tadi dia titipkan harpanya itu kepada pemilik hotel. Pemilik hotel kelihatan seorang yang jujur dan dapat dipercaya, maka dia yakin harpanya itu tidak akan hilang, apa lagi bentuk harpa antik itu sudah kelihatan usang. Tapi disini dia justru mendengar petikan lagu dari harpa antik miliknya itu.

Apakah pemilik hotel menghadihkan harpa antik itu kepada Siau-ongya? Atau secara kebetulan di dunia ini ada sebuah harpa lain milik Siau-ongya yang mirip harpa antik dirinya? Melihat dia asyik mendengarkan lagu, tukang perahu berkata: "Tuan, kiranya kaupun ahli musik juga? Bagus tidak petikan harpa Siau-ongya kita?"

"Bagus, petikan harpa yang bagus," puji Tan Ciok-sing hambar. Padahal dalam hati dia mereka-reka: "Jikalau betul harpa antik milikku itu, bagaimana aku harus bersikap?"

Jilid 4

Sudah tentu dia segan mencari perkara dengan keluarga istana, tapi harpa itu adalah warisan keluarganya, betapapun tak boleh terjatuh ke tangan orang lain.

Kini perahu hias yang berlayar itu berlaju kencang semakin dekat lagi, kerai tersingkap separoh, maka dari jarak tertentu masih kelihatan keadaan didalam perahu. Tampak seorang pemuda berdandan seperti pemuda bangsawan tengah duduk menghadapi meja pendek, di atas meja inilah terletak harpa yang lagi dipetikanya itu. Begitu memandang kesana, jantung Tan Ciok-sing serasa berdebur semakin keras, meski harpa itu terbakar jadi abu juga tetap dikenalnya baik, dia yakin harpa di atas meja yang lagi dipetik pemuda itu betul adalah harpa antik peninggalan kakeknya itu.

Dua gadis pelayan tampak berdiri di kanan kiri si pemuda, seorang sedang sibuk membakar dupa wewangian, seorang lagi tengah tertawa sedang berkata kepada si pemuda: "Siau-ongya, suka kau petik sebuah lagu lagi yang bernada riang?"

"Lagu apa yang kau gemari?" tanya Siau-ongya.

"Lagu kampung halaman saja," sahut pelayan cilik itu.

"Agaknya kau sudah kangen rumah, baiklah, aku yang petik harpa, kau yang bernyanyi," demikian kata Siau-ongya.

Di kala suara harpa mengalun, lekas tukang perahu mendorong Tan Ciok-sing ke samping. Sudah tentu Tan Ciok-sing melenggong, tukang perahu berbisik di pinggir telinganya: "Tuan, kau masuk saja ke kabin, jangan kau pandang pelayan orang begitu rupa."

Merah muka Tan Ciok-sing, tanpa bicara lekas dia masuk ke kabin. Dalam hati masih bingung berpikir: "Harpa antikku itu bagaimana? Bagaimana baiknya minta kembali harpa itu."

Didengarnya pelayan cilik itu sudah tarik suara berdendang dan berjoget dengan riang dan mengasyikkan. Di kala sebuah lagu habis dinyanyikan perahu hias itupun kebetulan merapat dengan perahu yang di naiki Tan Ciok-sing. Lama Tan Ciok-sing terlongong, bukan karena petikan harpa Siau-ongya yang bagus, meski Siau-ongya ini pandai memetik harpa, tapi bagi tingkatan seorang ahli harpa seperti Tan Ciok-sing, petikan harpa Siau-ongya masih dianggapnya biasa adalah karena petikan harpa dan lagu kampung halaman itulah yang membuatnya kangen pada kampung kelahirannya.

Percakapan merdu di atas perahu hias itu menyadarkan lamunannya, di dengarnya pelayan itu berkata: "Eh, Siau-ongya, lihatlah kuda putih itu." Kuda putih Tan Ciok-sing memang ditambat di buritan.

Siau-ongya bersuara heran juga, agaknya dia berbicara beberapa patah, cuma suaranya rendah tidak terdengar oleh Tan Ciok-sing yang berada dalam kabin.

Kedua perahu sudah berendeng, tukang perahu menghentikan perahunya. Tukang perahu di atas perahu hias berkata: "To-toasiok, Siau-ongya suruh aku memberi salam kepadamu."

Tertawa lebar tukang perahu saking senang, katanya: "Banyak terima kasih, tolong sampaikan juga salam hormatku kepada Siau-ongya."

"To-toasiok," kata tukang perahu hias, "siapakah tamu didalam perahumu?"

Jantung Tan Ciok-sing berdebur keras, batinnya: "Nah, menyangkut diriku."

Tukang perahu menjawab: "Seorang pemuda pelancongan."

Tukang perahu hias berkata pula: "Siau-ongya suruh aku menyampaikan, katanya mohon dimaafkan atas sebuah permintaannya..."

"Kenapa Siau-ongya begini sungkan, ada perintah apa sudilah katakan saja," sahut tukang perahu.

Tukang perahu hias berkata: "Siau-ongya ingin mengundang tamu di atas perahumu untuk berbincang-bincang disini."

Kaget dan girang tukang perahu, lekas dia menunduk kedalam kabin berkata lirih: "Tuan, apakah kau kenal baik dengan Siau-ongya?"

"Jikalau aku kenal dia, buat apa tadi aku tanya kau tentang dirinya?" sahut Tan Ciok-sing.

"Tapi Siau-ongya mengundangmu ke atas perahunya..."

"Siau-ongya sudi memberi muka, memangnya aku ini tidak tahu diri?" ujar Tan Ciok-sing.

"Memangnya, orang lain menyembah lima kali pun takkan diluluskan permintaannya," ujar tukang perahu, lekas dia mengambil lemparan papan panjang dipasang sebagai tangga penyeberangan, lalu dia bantu Tan Ciok-sing menuntun dan menyebrangkan kuda putih.

Anak buah Siau-ongya telah memberi persen kepada tukang perahu, katanya: "Tuan tamu ini, nanti akan kami antar dia pulang, kau tidak usah menunggu." Tukang perahu mengiakan sambil munduk-munduk, cepat-cepat dia kayuh perahunya pergi dengan tertawa riang.

Dalam pada itu Siau-ongya yang bernama Toan Kiam-ping sudah menyingkap kerai dan berdiri didalam kabin, katanya: "Terlambat menyambut kedatangan tamu dari jauh, mohon dimaafkan pelayanan yang kurang pantas ini."

Tan Ciok-sing menjura, katanya: "Rakyat jelata kampung seperti diriku sungguh berbesar hati mendapat penghargaan untuk bertemu. Sebelum ini saling tidak kenal, entah sebab apa gerangan Siau-ongya mengundangku ke mari?"

Waktu berbicara mata Tan Ciok-sing tidak memandang Siau-ongya. Harpa antik itu terletak di hadapannya, dengan seksama dia mengamat-amati memang betul, dia yakin harpa ini adalah miliknya.

Pelayan cilik itu tertawa cekikikan, katanya: "Siau-ongya, bicara dengan tamu kenapa begini kolokan, memangnya tidak berkelebihan?"

"Betul," ujar Toan Kiam-ping, "tamu agung berkunjung, banyak sungkan memang terlalu berlebihan. Kali ini aku memberanikan diri mengundang anda, tentunya banyak pertanyaan dan

curiga, biarlah aku mulai saja dengan duduk persoalannya. Aku bernama Toan Kiam-ping, harap tanya siapa nama mulia anda?"

Setelah Tan Ciok-sing menyebutkan namanya, Toan Kiam-ping berkata: "Tan-heng, tanpa berkedip kau mengawasi harpa kuno ini, apakah sebelum ini kau pernah melihatnya?"

Diam-diam Tan Ciok-sing sudah berkeputusan, umpama dia harus berbuat salah terhadap Siau-ongya ini, betapapun harpa ini harus diminta kembali, maka dia berkata: "Ya, aku merasa heran."

"Apanya yang kau herankan?" tanya Toan Kiam-ping.

"Bicara terus terang, di rumahku terdapat pula sebuah harpa kuno seperti ini. Sungguh tak nyana bahwa di dunia ada barang antik serupa ini," sembari bicara dia perhatikan mimik dan reaksi Siau-ongya.

Tidak menjawab pertanyaannya, Toan Kiam-ping malah tertawa, katanya: "Meski kami baru saling kenal, kalau diusut mungkin sebelum ini kita sudah ada hubungan. Hubungan ini kemungkinan menyangkut harpa kuno ini."

Heran dan tidak mengerti, tanya Tan Ciok-sing: "Selamanya aku tak pernah datang ke Tayli. Entah danmana datangnya hubungan ini?"

"Terdapatlah seorang guru ahli harpa yang tiada bandingannya di kolong langit ini, dia she Tan menamakan dirinya "Ki Harpa", orang banyak memanggilnya Dewa Harpa. Entah pernah apa ahli harpa ini dengan Tan-heng?"

"Beliau adalah kakekku," sahut Tan Ciok-sing.

"Nah, itulah betul," ucap Toan Kiam-ping, "Tan-heng, kau belum pernah datang ke Tayli tapi kakekmu dulu pernah berkunjung ke Tayli."

"Kapan hal itu terjadi?"

"Kira-kira sudah berselang dua puluh tahun. Waktu itu aku baru berusia tujuh tahun," demikian tutur Toan Kiam-ping.

"Maklum aku tidak tahu, itu waktu aku belum lahir," demikian batin Tan Ciok-sing.

Tutur Toan Kiam-ping lebih lanjut: "Meski aku baru berusia tujuh tahun, tapi ingatanku tajam kesanku mendalam. Begitu kakekmu mendemonstrasikan kepandaianya seluruh istana menjadi gempar, semua mendengarkan dengan terlongong seperti orang mabuk. Waktu itu sebetulnya aku sudah minta seorang busu menemaniku pergi Jong-san menangkap burung, tapi mendengar irama harpa kakekmu, terasa begitu merdu melebihi kicauan burung, sehingga aku lupa akan janji itu sehingga busu itu kecele. Masih segar dalam ingatanku, harpa yang dimainkan kakekmu dulu adalah harpa yang ini pula. Waktu itu pernah aku merabanya, kupikir kayu rongsokan yang sudah rongsok begini ditambah beberapa senar, di tangan kakek tua ini kenapa bisa memperdengarkan irama lagu semerdu ini?" lalu dia bergelak tawa, "Tan-heng, tentunya kau sudah mengerti sekarang?"

Kaget dan senang hati Tan Ciok-sing, katanya: "Jadi harpa ini adalah, adalah..."

"Betul, harpa ini adalah milik keluargamu," ujar Toan Kiam-ping, "tapi legakan saja hatimu, meski aku mengambilnya. Kini kuundang kau kemari, maksudku hendak mengembalikan barang ini kepada pemiliknya."

"Kalau Siau-ongya suka pada harpa ini, seharusnya boleh kuberikan kepada Siau-ongya...!" demikian kata Tan Ciok-sing dengan ragu-ragu.

Belum habis dia bicara, pelayan cilik tadi cekikikan, katanya: "Lho, kenapa begitu, kalau kau tidak mengambilnya pulang, bukankah Siau-ongya menjadi pencuri malah?"

Toan Kiam-ping berkata: "Aku tahu dalam hatimu pasti masih bertanya-tanya, bagaimana aku bisa mengambil barangmu dari hotel? Haha, Tan heng, jikalau tadi kau tidak mendengar petikan lagu harpaku tadi, belum tentu kau mau bertemu dengan aku?"

"Ini memang betul," demikian batin Tan Ciok-sing. Sudah tentu dia rikuh mengucapkan, tanyanya: "Masih satu hal yang belum kumengerti, mohon dijelaskan. Darimana Siau-ongya tahu aku punya harpa antik ini?"

"Sebelum datang ke hotel penginapanmu, aku memang tidak tahu," sahut Toan Kiam-ping, "aku memang sengaja mencarimu."

Tan Ciok-sing sudah membandek beberapa bagian, katanya: "Sungguh merupakan suatu kehormatan besar. Tapi untuk keperluan apa Siau-ongya memerlukan datang ke hotel mencari diriku?"

"Tan-heng, jangan terlalu sungkan. Kalau sungkan berlebihan, berarti kau tidak menganggapku sebagai kawan. Panjang kalau diceritakan, tapi boleh secara ringkas kujelaskan, persoalan terletak pada kuda putih itu."

"Kuda putih ini memang bukan milikku," ujar Tan Ciok-sing tertawa.

"Aku tahu. Kuda ini milik salah satu dari Kanglam Sianghiap yang bernama Ciong Bin-siu, betul tidak?"

"Kanglam Sianghiap?" Tan Ciok-sing menegas.

"Lho, kau belum tahu asal-usul mereka? Di kota Hangciu terdapat dua keluarga besar persilatan. Keluarga Kwe dan keluarga Ciong. Kedua keluarga memangnya punya hubungan famili. Tuan muda keluarga Kwe bernama Kwe Bi-yang, dia punya Piaumoay yang bernama Ciong Bin-siu, meski masih berusia muda, namun di daerah Kanglam sudah angkat nama besar, maka mereka dijuluki Kanglam Sianghiap."

"Betul, kudengar mereka saling membahasakan Piau-heng-moay. Tapi kuda ini berhasil kurebut dari kawanan brandal, panjang juga kalau diceritakan..."

"Duduk persoalannya aku sudah tahu," ujar Toan Kiam-ping.

"Darimana kau tahu?" tanya Tan Ciok-sing heran.

"Dua hari yang lalu Kanglam Sianghiap juga datang ke Tayli, mereka sudah bertemu dengan aku, mereka ceritakan di Ang-wa-poh kehilangan seekor kuda tunggangan, hari ini ada orang memberitahu kepadaku, katanya ada seorang pemuda pelancongan dari luar daerah menunggang seekor kuda putih, menginap di sebuah hotel di sebelah barat kota. Maka aku

datang ke hotel itu mencarimu. Ciangkui bilang kau tamasya ke Jong-san, mungkin karena dia ingin mengambil hatiku, maka barang titipanmu diperlihatkan kepadaku. Aku kenal harpa antik ini, aku yakin anak keturunan Ki Harpa pasti tidak sekomplotan dengan kawanannya dari Ang-wa-poh."

Toan Kiam-ping menaruh hormat dan menghargai kakeknya, maka diapun yakin dan percaya bahwa dirinya pasti bukan orang jahat, maka timbul rasa kagum dan simpatik Tan Ciok-sing pada pangeran ini, maka dia lantas berkata: "Siau-ongya, ada sebuah hal mohon kau suka membantu."

"Sekali bertemu seumpama sahabat lama, Tan-heng tak usah sungkan, silakan katakan."

"Kuda putih ini harap Siau-ongya suka merawatnya."

"Aku sudah berikan seekor kuda lain yang jempolan juga kepada Ciong-lihap, meski tidak sebanding kuda putih ini, kukira terpautnya juga tidak jauh. Kanglam Sianghiap sudah pergi kuda putih tertinggal disini tiada gunanya, kau akan menempuh perjalanan, boleh kau gunakan saja."

"Justru karena mereka sudah meninggalkan tempat ini, entah kapan baru akan bertemu mereka di Tayli, maka mohon bantuan Siau-ongya untuk menyerahkan kepada pemiliknya. Entah kapan suatu ketika mereka toh akan kemari lagi."

"Itu belum tentu, mungkin mereka kembali tanpa lewat Tayli. Umpama kembali mungkin sudah setahun berselang," sejenak Toan Kiam-ping berpikir lalu bertanya: "Tan-heng, maaf kalau aku kurang hormat, bolehkah aku tahu kemana tujuanmu?"

"Aku akan pergi ke Tay-tong-hu di San-he," "Sungguh kebetulan, Kanglam Sianghiap justru juga pergi ke Tay-tong-hu."

"Mereka juga kesana? Konon tempat itu kini sedang berkecamuk peperangan?"

"Bukankah kau hendak kesana?"

"Ada urusan pribadi yang harus kuselesaikan, tidak bisa tidak aku harus kesana."

"Kecuali urusan mereka sendiri, merekapun mengemban tugas penting, maka mereka harus pergi kesana juga," lalu dia menjelaskan pula, tentunya kau sudah tahu, pasukan Watsu sudah menduduki propinsi daerah barat negeri kita. Tapi yakin gerakan laskar rakyat kita masih kuasa membendung mereka. Kini pasukan besar Watsu dipusatkan diluar perbatasan Gan-bun-koan, segala saat siap menyerbu ke Tionggoan. Diluar Gan-bun-koan ada juga laskar rakyat yang dipimpin oleh Kim-to Cecu Ciu San-bin. Tujuan Kanglam Sianghiap adalah membantu mereka. Kamipun akan hubungan dengan Kim-to Cecu untuk merancang cara bagaimana bergabung melawan penjajah."

Berpikir sebentar Tan Ciok-sing lalu berkata: "Kalau demikian, terpaksa biar kuda ini tetap kubawa ke Tay-tong-hu untuk mencari mereka. Tapi..."

"Tapi apa?" tanya Toan Kiam-ping.

"Terus terang, baru kali ini aku berkecimpung di Kangouw, sama sekali tiada kenalan dengan kaum persilatan, dengan Kim-to Cecu sama sekali tiada hubungan, umpama aku bisa menghindari pasukan kuda musuh dan keluar dari Gan-bun-koan, mungkin tidak gampang untuk bertemu dengan Kim-to Cecu."

Toan Kiam-ping tertawa, katanya: "Barisan Kim-to Cecu berada diluar Gan-bun-koan, konon sembarang waktu hijrah ke lain tempat. Dimana letak markas pusat mereka yang pasti aku dan Kanglam Sianghiap juga tidak tahu. Tapi, kau tidak perlu mencari Kim-to Cecu, setiba di Tay-tong, yakin kau dapat mencari tahu berita mereka."

"Tay-tong-hu tentunya merupakan kota besar dalam situasi genting bagaimana bisa mencari kabar?"

"Ada seorang pendekar yang tersohor bernama In Hou, tentunya kau pernah mendengar nama besarnya?" tanya Toan Kiam-ping.

Tan Ciok-sing terperanjat, katanya: "Meski aku cetek pengalaman, namun nama besar In Tayhiap tentu pernah kudengar."

Berkata Toan Kiam-ping lebih lanjut: "Paman In Hou adalah jago pedang nomor satu yang diakui dunia sejak tiga puluh tahun yang lalu, namanya Thio Tan-hong. Thio

Tayhiap dulu ada hubungan intim dengan kakekku, pernah menginap beberapa hari di rumahku. Oleh karena itu setiap kali In Tayhiap berada di In-lam, beliau pasti berkunjung ke rumahku. Terakhir kali kira-kira tiga tahun yang lalu, akhirnya entah kenapa sampai sekarang tak pernah kudengar beritanya lagi, entah dia sudah pulang ke rumahnya?"

Sudah tentu Tan Ciok-sing tahu bagaimana nasib yang menimpa In Hou. Tapi karena dia baru saja kenal Toan Kiam-ping, maka rahasia kematian In Hou tak berani dia ceritakan.

Toan Kiam-ping berkata lebih lanjut: "Tapi umpama In Tayhiap belum pulang, putrinya pasti ada di rumah. Oh ya, aku lupa beritahu padamu, In Tayhiap hanya punya seorang putri, namanya In San. Nona In pernah beberapa kali berkunjung ke rumah kami."

Sampai disini pelayan cilik itu tiba-tiba cekikikan pula, timbrungnya: "Siau-ongya, tentunya kau tak pernah melupakan nona manis itu."

Merah muka Toan Kiam-ping, semprotnya: "Hus budak cilik campur bicara, kami sedang berunding tahu!"

Pelayan itu melelet lidah terus mendekap mulut menahan geli.

Toan Kiam-ping berkata pula: "Setiba di Tay-tong. Kanglam Sianghiap pasti berkunjung dulu ke rumah keluarga In. Syukur bila In Tayhiap ada di rumah, beliau pasti berusaha bantu kalian menemukan Kim-to Cecu. Jikalau tiada, nona In pasti punya akal untuk membantu. Hanya yang di kuatirkan bila disana sudah terjadi peperangan, nona In terpaksa sudah pindah atau mengungsi. Tapi apapun yang terjadi, setiba kau di Tay-tong boleh kau berusaha mencarinya. Kuharap kau dapat menemukan dia, dari dia pasti kau memperoleh berita Kanglam Sianghiap."

"Baiklah, pasti kuusahakan menemukan nona In, adakah pesanmu untuk kusampaikan kepadanya?" tanya Tan Ciok-sing.

Pelayan cilik itu cekikikan pula selanya: "Betul siapa tahu di tengah jalan Kanglam Sianghiap mengalami sesuatu sehingga membatalkan keberangkatannya ke Tay-tong. Siau-ongya, kau pun ada orang lain yang dapat mengirim berita padanya."

Jengah muka Toan Kiam-ping, omelnya: "Kau semakin tidak tahu aturan, jangan menimbrung lagi," lalu dia berpaling katanya kepada Tan Ciok-sing: "Baiklah, Tan-heng, aku titip sebuah pesan untuknya, bila dia ingin ngungsi kami akan menyambutnya di Tayli."

Entah mengapa tiba-tiba hati Tan Ciok-sing merasa kecut, batinnya: "O, kiranya Siau-ongya ini sejauh ini tidak mau menikah karena diam-diam menaksir nona In itu."

Nona In atau putri In Hou boleh dikata tidak pernah dikenalnya, gadis yang masih asing tapi seperti juga familinya yang paling dekat. Sebelum ajal In Hou pernah berpesan supaya dirinya mencari putrinya itu, beliau mengharap dirinya bisa bergaul rapat dan seintim saudara sepupu sendiri, malah gurunya Thio Tan-hong mewariskan Pek-hong-kiam dan Ceng-bing-kiam yang dulu merupakan senjata andalan mereka suami istri, kepada dirinya dan putri In Hou, harapan beliau memang tidak diutarakan secara gamblang, tapi Tan Ciok-sing maklum kemana juntrungan gurunya.

Tapi sekali-kali Tan Ciok-sing tidak berani mempunyai pikiran yang tidak genah atau muluk-muluk, tapi kini setelah tidak sengaja tahu bahwa Siau-ongya ini menaksir In San, mau tidak mau hatinya menjadi hambar. Sukar menjelaskan perasaan ganjil ini, entah itu iri, cemburu atau jelus, tapi terselip pula perasaan senang, kesadarannya lebih menang memerangi batinnya. "Putri In Tayhiap merupakan pasangan setimpal dengan Siau-ongya. Sepantasnya aku menghaturkan selamat pada mereka, jikalau hal ini kelak betul-betul menjadi kenyataan, pasti di alam baka In Tayhiap akan senang dan terhibur hatinya."

Melihat orang melongo, Toan Kiam-ping bertanya: "Tan-heng, apa yang sedang kau pikirkan?"

"Tidak apa-apa, kupikir tidak akan pulang ke hotel lagi. Siau-ongya, tolong kau bayarkan rekening hotelku," sembari bicara dia merogoh kantong hendak mengambil uang.

Toan Kiam-ping tertawa, katanya: "Sudah kulunasi seluruhnya, ongkos tidak seberapa, tidak usah kau sungkan. Cuma kenapa kau begini tergesa-gesa meninggalkan Tayli? Marilah mampir ke rumahku menginap barang dua malam."

"Tidak usahlah, perang tengah berkecamuk di perbatasan, pesan Siau-ongya juga tidak boleh tertunda, biarlah aku segera berangkat saja," maklum dia ingin selekasnya merampungkan pesan In Hou dan gurunya.

"Begitupun baik," kata Toan Kiam-ping sesaat kemudian, "kuharap sekembalimu kelak, kau bisa ngobrol beberapa hari denganku," laju perahu masih tetap kencang, daratan sudah kelihatan tak jauh di depan sana Toan Kiam-ping berkata pula: "Tan-heng, sebelum berpisah sudikah kiranya kau membawakan sebuah petikan lagu supaya aku bisa menikmati petikan harpamu?"

"Kalau Siau-ongya suka mendengarkan, baiklah aku pamer sedikit kebodohanku, mohon tidak ditertawakan," lalu Tan Ciok-sing duduk bersimpuh dan mulai menyetem senar serta mulai memetik harpanya.

Lagu yang dibawakan adalah lagu perjuangan bangsa melawan penjajah, begitu asyik dan semangatnya dia membawakan lagu dengan sepenuh hati dan pikiran. Baru saja habis petikan lagu harpanya mendadak terasa adanya kesemutan. Maklum di Ang-wa-poh dia melabrak kawan brandal, dia sendiri juga terkuras hawa murninya, sampai kini belum pulih seluruhnya, karena tenggelam dalam petikan lagu perjuangannya sehingga darah bergolak pikiran berkobar semangatpun menyala, hati dan irama lagu berpadu, sehingga tanpa disadari darahnya mendidih dan menggumpal di rongga dada sehingga napas menjadi sesak.

Tanda-tanda jelek ini harus lekas diusahakan penyembuhannya, kalau terlambat mungkin membawa akibat yang fatal kelak. Baru saja Tan Ciok-sing hendak bersemadi mengerahkan hawa murni, mendadak terasa punggung leher, pundak dan dadanya sekaligus kesemutan. Jari Toan Kiam-ping bergerak secepat angin dengan kemahiran ilmu tutuknya, tiga hiat-to di tubuhnya dalam sekejap telah ditutuk. Toa-ciu-hiat di punggung leher, Kin-gan-hiat di pundak dan Hian-ki-hiat di dada.

Bukan main kejut Tan Ciok-sing, dia kira Siau-ongya membokong di kala dirinya dalam keadaan kritis. Tak nyana rasa kesemutan tadi hanya sebentar saja, tahu-tahu dari hiat-to yang tertutuk ini timbul arus hangat yang mengalir ke seluruh badan sehingga segar dan nyaman.

"Maaf Tan-heng akan tindakanku yang gegabah ini," kata Toan Kiam-ping, "kulihat hawa murnimu seperti tersumbat, urat nadi harus segera diperlancar jalannya, maka tak sempat memberitahu lebih dulu, aku memberanikan bantu kau menyembuhkan luka-lukamu dengan It-ci-sian-kang. Tan-heng tak usah kuatir It-ci-sian-kang ajaran keluargaku ini jauh berbeda dengan ilmu Tiam-hiat dari aliran umumnya, kalau ilmu tutuk aliran lain peranti melukai orang, adalah It-ci-sian-kang warisan keluargaku ini khusus untuk menyembuhkan penyakit, jelasnya untuk menolong orang. Bermanfaat bagi kesehatan badan."

Sesaat lagi terasa oleh Tan Ciok-sing badannya memang semakin fit, semangatnya berkobar lebih menyala dari sebelumnya. Ternyata penjelasan Toan Kiam-ping memang bukan bualan belaka sudah tentu hatinya amat senang dan berterima kasih. Diam-diam dia kagum juga akan ilmu Tiam-hiat orang yang begini hebat. Bahwasanya dengan bekal kepandaian Tan Ciok-sing, sekarang jikalau dia bersiaga, tak mungkin Toan Kiam-ping dapat menutuk hiat-tonya, namun karena kejadian diluar dugaan, dalam sesingkat itu Toan Kiam-ping mampu sekaligus menutuk tiga hiat-to, jelas kepandaiannya pun boleh dibanggakan. "Tak heran didalam memberikan komentar dan analisisnya tentang berbagai aliran persilatan, Suhu menonjolkan ilmu Tiam-hiat dari keluarga Toan di Tayli sebagai ilmu nomor satu yang tiada bandingannya memang tidak bernama kosong," demikian batin Tan Ciok-sing.

It-ci-sian-kang ternyata memang mujijat dan menakjubkan, bukan saja dirinya terhindar dari bahaya luka dalam, semangat dan kesehatan badannya malah berlipat lebih meyakinkan. Maklum setelah hawa murninya terganggu, meski dapat bersemadi mengerahkan Iwekang, mengontrol pernapasan mengendalikan arus tenaga menembus urat nadi, maka kesehatannya takkan banyak terganggu. Tapi dia sendiri tidak yakin apakah dengan cara penyembuhan ini kesehatannya dapat pulih seluruhnya umpama dapat disembuhkan takkan secepat ini. Saking kagum kembali Tan Ciok-sing menghaturkan terima kasih.

"Tan-heng memang tidak malu sebagai murid didik dari guru kenamaan, petikan harpamu ternyata tidak asor dibanding kakekmu dulu. Meski badan kurang sehat kau masih sudi memetik harpa untuk menghibur hatiku, justru akulah yang harus berterima kasih padamu. Tiada sesuatu yang dapat kuberikan sebagai balasan, untuk ini harap Tan-heng suka terima tanda kenang-kenangan yang tidak berarti ini," sembari bicara dia mengeluarkan secarik kertas yang penuh ditulis huruf-huruf kecil.

"Di atas kertas ini ditulis cara bagaimana menyembuhkan luka atau penyakit dengan It-ci-sian-kang, harap Tan-heng suka menerimanya. It-ci-sian-kang sebetulnya juga dapat untuk melukai orang, tapi dengan bekal kepandaian Tan-heng tentunya takkan sudi mempelajari kepandaian yang tidak berarti ini, maaf kalau aku tidak mencatatnya di atas kertas ini."

Tan Ciok-sing kaget, katanya: "Mana berani aku terima tanda kenang-kenangan sebesar ini dari Siau-ongya?"

"Banyak bahaya yang harus kau hadapi dalam perjalanan ini Tan-heng," kata Toan Kiam-ping, "umpama tidak diperlukan, untuk menolong orang juga baik. Tan-heng pertemuan kita kali ini memang terlambat, sukaiah kau dengar perkataanku, apalagi kau mau terima titipan pesanku. Barang tak berarti begini sebagai tanda menghargaanku kepadamu. Kalau kau tak mau terima, sungguh aku kurang enak hati malah."

Melihat sikap tulus orang terpaksa Tan Ciok-sing menerimanya. Sementara itu perahu sudah merapat dermaga.

"Seribu li mengantar sahabat akhirnya berpisah juga," demikian ucap Toan Kiam-ping, "kini biarlah aku pinjam harpamu untuk mengantar keberangkatan Tan-heng dengan sebuah lagu perpisahan. Harap Tan-heng memberi petunjuk."

"Siau-Ongya terlalu sungkan," kata Tan Ciok-sing.

Toan Kiam-ping mulai memetik harpa, pelayan cilik itu bernyanyi.

Rawan dan masgul perasaan Tan Ciok-sing menjelang perpisahan ini, meski baru beberapa jam berselang persahabatan mereka, namun terasa betapa luhur dan tinggi budi pekerti persahabatan sepasang pemuda yang sama-sama gagah perkasa berjiwa patriot ini.

Setelah naik di daratan Tan Ciok-sing mohon diri terus cemplak kuda putih berpisah dengan Toan Kiam-ping. Toan Kiam-ping berdiri mendelong mengawasi kepergian orang.

Perjalanan dari Tayli di In-lam ke Tay-tong sungguh merupakan jarak yang tidak dekat, naik gunung menyebrang sungai masuk selat keluar dari daerah rawa-rawa, kalau orang biasa mungkin harus ditempuh setahun lamanya. Untung kuda putih ini memang kuda jempolan, dalam jangka satu bulan dia sudah memasuki Jwan-se, lewat Han-tiong masuk Siam-pak terus memasuki propinsi Sian-he. Setelah tiba di Gin-lin, sepanjang jalan sering dia bertemu dengan kelompok-kelompok pengungsi.

Dari penjelasan para pengungsi itu Tan Ciok-sing mendapat tahu bahwa pasukan besar Watsu sudah semakin mendekati Gan-bun-koan, tapi Tay-tong-hu masih berada di tangan pemerintah, legalah hati Tan Ciok-sing.

Beberapa hari perjalanan lagi, kaum pengungsi yang ditemui semakin jarang, mungkin mereka yang bisa lari sudah habis mengungsi ke tempat lain, tetap tinggal hanyalah nenek-nenek atau kakek dan bocah-bocah kecil yang tidak mampu berbuat apa-apa untuk menunggu nasib yang bakal menimpa di rumah sendiri.

Hari itu dia mulai beranjak di daerah Yan-ji-san,. Yan-ji-san terletak di barat daya Tan-hong, setelah melewati gunung ini, kira-kira tujuh puluh li lagi akan tiba di tempat tujuan. Karena ingin cepat-cepat sampai, sengaja Tan Ciok-sing menempuh jalan pegunungan yang banyak menyingkat waktu dan memperpendek perjalanan, dengan kekuatan lari kuda putih ini, yakin sebelum petang nanti dia sudah akan tiba di Tay-tong. Di kala dia mencongklang kudanya di jalan pegunungan yang tidak rata ini, tiba-tiba dilihatnya di kaki gunung sana ada sebaris tentara, jumlahnya hanya belasan saja, semua menunggang kuda.

Barisan kuda ini mencongklang kuda mereka di padang rumput nan luas dan lapang, mereka berdendang dan bernyanyi lagu perjuangan yang terdengar gagah dan berpadu penuh semangat, namun Tan Ciok-sing tak tahu lagu perjuangan apa yang mereka nyanyikan. Setelah agak dekat baru kelihatan seragam pakaian dan bendera yang berkibar. Ternyata mereka bukan barisan tentara kerajaan Bing, tapi barisan tentara asing.

Tan Ciok-sing betul-betul kaget, sungguh tak nyana disini kesampok dengan sepasukan kuda Watsu, "Mungkinkah Tay-tong sudah diduduki musuh?" apakah kali ini dia dapat menunaikan tugas dengan baik, hal ini membikin hatinya kebat-kebit.

Tak kira masih ada pula kejadian yang lebih mengejutkan lagi. Mendadak barisan kuda itu menghentikan kudanya serta berpencar, lagu tidak dinyanyikan lagi, ada beberapa orang melompat turun dari punggung kuda.

Dari ketinggian Tan Ciok-sing dapat saksikan kejadian di bawah sana dengan jelas, kini didapatinya bahwa barisan Watsu ini ternyata tengah mengudak seorang Han, kini mereka sudah menyalak yang dikejutnya, maka beberapa orang Watsu itu lompat turun hendak membekuknya.

Orang itu berperawakan kecil sedikit kurus, usianya kelihatan masih muda, dari kejauhan kurang jelas. Tapi jelas keadaannya bagai burung yang sudah ketakutan melihat bidikan panah, dia lari sana trobos sini. Orang-orang Watsu itu berkaok dan membentak gusar, cepat sekali mereka telah mengepungnya dan akan membekuknya hidup-hidup.

Disini kelihatan betapa besar jiwa patriotik Tan Ciok-sing melihat bangsa sendiri terancam dan menjadi bulan-bulanan kaum penjajah, darah terasa mendidih di dada, segera dia kempit perut kuda serta membedalnya turun gunung. Kuda putih meringkik panjang, laksana angin lesus cepat sekali sudah berpacu di tanah datar. Tapi dalam jangka waktu singkat ini situasi di bawah sana ternyata sudah berbeda sekali. Hampir Tan Ciok-sing tidak berani percaya akan apa yang dilihat matanya.

Orang Han itu adalah pemuda bertubuh kecil agak kurus bermuka kotor, pakaiannya masih terhutut rapi. Agaknya dia sengaja mengotori muka sendiri supaya tidak menjadi perhatian orang sehingga mudah untuk lari atau mengungsi. Pemuda yang mirip pelajar ini ternyata memegang golok dan kini sedang memutarinya kencang. Di waktu Tan Ciok-sing tiba di kaki gunung, kebetulan dia melihat pemuda itu tengah membacok roboh seorang tentara Watsu yang bertubuh kekar dan gagah. Di bawah kakinya kelihatan dua sosok mayat pula tiga orang Watsu yang lain tampak berlari menyingkir dengan membawa luka. Tampak oleh Tan Ciok-sing gerakan bacokan tadi begitu lincah mantap dan tangkas sekali.

Tapi yang membikin Tan Ciok sing heran bukan karena permainan golok si pemuda yang liehay seperti ini, tapi ilmu golok yang di mainkan itu amat hapal dan dikenalnya dengan baik. Bacokan golok si pemuda tadi didalam jurus sembunyi tipuan, didalam gerakan ketambah variasi, tidak mengejar kemenangan dengan serangan membabi buta tapi lebih dulu bertahan membela diri, jelas jurus yang dimainkan pemuda ini adalah salah satu jurus dari ilmu golok keluarga In yang bernama Yan-can-pat-hong-ciang-to-sek, jurus ini peranti menghadapi keroyokan musuh yang berjumlah banyak, tapi jurus Ciang-to-sek yang berhasil dipelajari Tan Ciok-sing dari buku peninggalan In Hou, ternyata sedikit berbeda dengan jurus yang dimainkan oleh si pemuda. Ciang-to-sek didalam buku lebih keras dan merupakan serangan gencar, sebaliknya permainan Ciang-to-sek si pemuda ini kelihatan lebih lembut dan kurang tenaga, didalam permainan ilmu goloknya seperti dikombinasikan dengan gerakan jurus pedang nan lincah dan gesit, jelas berbeda dari kemurnian ajaran ilmu golok keluarga In.

Tan Ciok-sing hanya tahu bahwa In Hou punya seorang putri, tanpa murid seoranganpun. Kini mendapat melihat pemuda ini pandai juga memainkan jurus yang amat dikenalnya ini, karuan dia melongo keheranan. Diam-diam dia lantas membatin: "Mungkin pengetahuanku ini yang masih cetek, dunia yang sebesar ini, bukan mustahil suatu aliran persilatan memiliki ilmu golok yang hampir mirip dengan ilmu golok keluarga In, atau kemungkinan pula merupakan kembangan yang berhasil dicangkok dari ilmu golok keluarga In?" Maklum In Hou adalah pendekar besar

yang tersohor di segala penjuru angin, adalah logis kalau ilmu goloknya pernah disaksikan orang banyak. Maka masuk di akal juga kalau Tan Ciok-sing mempunyai analisa begini.

Enam tentara Watsu yang mengeroyok si pemuda sudah tiga mati luka-luka, dua orang lagi masih bercokol di atas kuda melihat situasi yang tidak menguntungkan ini, lekas mereka keprak kuda berpencar arah, seorang memapak kedatangan Tan Ciok-sing, seorang lagi menerjang ke arah pemuda. Di kala Tan Ciok-sing tertegun itulah, mendadak dirasakan angin bersiur di belakang kepalanya, tahu-tahu Long-ge-pang perwira Watsu itu sudah mengemplang tiba. Sekilas masih sempat dilihat oleh Tan Ciok-sing, sekali membacok balik si pemuda kembali berhasil membacok roboh seorang musuh, sekali raih dia rampas pula sebatang Ceng-tong-cian terus ditimpuk ke arah perwira yang membokong Tan Ciok-sing, teriakny;i

memperingatkan: "Awas saudara." Tujuan Tan Ciok-sing hendak menolong orang, kini bcrbalik orang yang menolong diiinyj malah.

Meski takjub mengawasi permainan ilmu golok ti pemuda sehingga perhatian Tan lok-sing terpecah, namun bekal kepandaianya sekarang sudah termasuk tinggi dibanding tokoh silat kelas satu, meski dibokong secara reflek dia masih mampu bertahan dan balas menyerang. Pada detik-detik yang gawat itu, terdengar "Trang" yang nyaring diseling suara "Cras" pula. Suara "trang" yang nyaring itu karena Seng-tong-cian timpukan si pemuda dengan tepat membentur Long-ge-pang si perwira, sementara suara "Cras" itu adalah hasil tabasan pedang Tan Ciok-sing yang memenggal kepala si perwira, darah menyembur tinggi ke angkasa.

Kuda putih tunggangan Tan Ciok-sing ternyata cerdik pandai gagah pula, dalam sekejap itu, Tan Cok-sing menjepit perutnya pula, agaknya tahu maksud majikannya, kuda putih segera menerjang maju dengan lompatan jauh ke depan laksana panah meluncur mengudak ke arah si perwira yang menerjang ke arah si pemuda. Baru saja si pemuda berpaling hendak memenggal kepala si perwira ini, dilihatnya bayangan putih berkelebat, kuda putih sudah melesat di samping tubuhnya, tahu-tahu perwira itu pun sudah terjungkal jatuh tanpa kepala lagi. Dua tentara Watsu yang masih selamat karuan ketakutan setengah mati, lekas mereka angkat langkah seribu. Si pemuda tidak hiraukan musuh yang melarikan diri, kedua mata menatap Tan Ciok-sing lekat-lekat.

Tan Ciok-sing kira orang memperhatikan kuda

tunggangannya, maka dia melompat turun serta memberi hormat, katanya: "Kepandaian saudara sungguh liehay, Siaute tidak tahu diri, bikin tertawaan saudara saja."

"Kepandaianmu juga hebat," ujar si pemuda tawar, "pedangmu itu lebih hebat lagi." sikapnya yang tawar serba kaku lagi, bukan saja tidak nyatakan terima kasih, diapun tidak membalas hormat.

Heran Tan Ciok-sing dibuatnya, katanya: "Maaf kalau aku kurang hormat, mohon tanya siapa nama besar saudara, apakah kau lari dari Tay-tong?"

Tidak menjawab, si pemuda malah balas bertanya: "Siapa kau?"

"Aku she Tan bernama Ciok-sing, tolong tanya..."

Mendengar nama Tan Ciok-sing seketika berubah air muka si pemuda, belum selesai dia bicara, tahu-tahu: "Sret" golok si pemuda telah menabas dirinya.

Mimpipun Tan Ciok-sing tidak mengira si pemuda malah membalas kebbaikannya dengan serangan golok yang mematikan ini, karena tidak menduga dan tiada siaga hampir saja lehernya tertabas.

Untung reaksinya cukup cekatan dia masih sempat berkelit. Teriaknya dengan darah tersirap: "Sebelum ini aku tidak pernah mengenalmu, umpama aku terlalu campur tangan, maksud kan baik kepadamu, kenapa kau hendak membunuhku?"

Sekali tabasannya luput, menyusul si pemuda memberondong lagi tiga juruan serangan terpaksa Tan Ciok-sing kembangkan permainan Khong-jiu-jip-pek-to untuk melayaninya, namun dia tidak pecah perhatian untuk ajak bicara lagi.

Sekejap mata mereka telah saling labrak lima puluhan jurus, sejauh ini Tan Ciok-sing tidak mampu merebut golok orang, pemuda itu juga tidak mampu melukai Tan Ciok-sing. Diam diam Tan Ciok-sing menaruh perhatian, terasa permainan golok orang memang mirip ilmu golok keluarga In.

Lama kelamaan tergerak hati Tan Ciok-sing, tiba-tiba dia menyerempet bahaya menyelip maju dengan gerakan berani ujung jari tengahnya menyentik punggung golok si pemuda di kala gerakan si pemuda belum dilancarkan cepat-cepat dia melompat keluar kalangan, katanya: "Berhenti, berhenti. Pernah apa kau dengan In Tayhiap?"

Tapi si pemuda tidak mau berhenti, mukanya tampak beringas, sorot matanya pun menyala bengis, bentaknya: "Berani kau menyebut nama besar In Tayhiap, kalau hari ini bukan aku yang gugur, kaulah yang mampus."

"Ke... kenapa?" tanya Tan Ciok-sing gelagapan dan bingung, tahu-tahu sinar golok menyilaukan mata, serangan golok si pemuda semakin ganas setiap serangan mengincar tempat mematikan di tubuhnya.

Karena sibuk melayani rangsakan di pemuda Tan Ciok-sing tidak sempat berusaha lagi.

"Perbuatanmu sendiri masa kau tidak tahu," hardik si pemuda, badan berputar mengikuti gerakan golok, "Cret" dimana goloknya menyamber pakaian Tan Ciok-sing kena ditabasnya sobek memanjang. Diam-diam si pemuda merasa "Sayang", tabasannya ini dia kira bisa melukai tulang pundak Tan Ciok-sing. Situasi semakin gawat dan berbahaya bagi dirinya, terpaksa Tan Ciok-sing harus melolos pedang untuk membela diri.

Setelah pedang di tangan, lebih leluasa dan santai saja, Tan Ciok-sing melayani serbuan lawan, dengan sejurus Sam-coan-hoat-lun, dengan mudah dia punahkan serangan berantai si pemuda.

Tan Ciok-sing membawa dua bilah pedang Pek-hong-kiam dan Ceng-bing-kiam, Pek-hong-kiam tadi sudah dia gunakan menabas mati si perwira, kini entah sengaja atau karena keripuhan menghadapi serangan golok lawan, dia mencabut Ceng-bing-kiam. Si pemuda tadi sudah perhatikan Pek-hong-kiam yang dia pakai, kini melihat dia melolos Ceng-bing-kiam, maka perhatiannya semakin besar, setelah lebih diteliti, Ceng-bing-kiam ini seperti pedang yang sudah dikenalnya baik, karuan hatinya semakin kejut dan gusar.

Kepandaian si pemuda ternyata memang cukup tinggi, tapi cukup bagi Tan Ciok-sing.

mengembangkan Bu-bing-kiam-hoat, adalah gampang kalau dia mau mengalahkan si pemuda. Tapi Tan Ciok-sing masih bimbang, dia kuatir bila kurang hati-hati bisa melukai si pemuda. Semula dia balas menyerang untuk mempertahankan diri maksudnya supaya si pemuda tahu diri

dan mundur teratur. Tak nyana si pemuda justru tidak hiraukan lagi mara bahaya yang mengancam. Apa boleh buat terpaksa Tan Ciok-sing patahkan saja semua serangan lawan. Sedapat mungkin dia berusaha tidak melukai lawan tapi juga harus berjaga supaya tidak dilukai, maka dapatlah dibayangkan betapa sukar dan berat usahanya ini. Beberapa kejam lagi Tan Ciok-sing berpikir: "Sebodoh-bodohnya mestinya dia tahu aku menaruh belas kasihan padanya. Aneh, kenapa dia seperti mau adu jiwa dengan aku?"

Si pemuda tidak bodoh, diapun tidak gegabah, dia pun sedang berpikir: "Aneh, kenapa bangsat ini menaruh belas kasihan padaku? Ya, mungkin sengaja dia masih berpura-pura jadi orang baik untuk menipuku."

Setelah punahkan serangan orang Tan Ciok-sing berkata: "Saudara, aku tidak tahu kau pernah apa dengan In Hou, tapi kalau kau memanggilnya In Tayhiap, umpama bukan murid didiknya, tentunya kaupun seorang yang pengagumnya. Kenapa tidak kita bicara blak-blakan saling menerangkan? Bicara terus terang, aku ada sedikit hubungan dengan In Tayhiap."

"Kau ada hubungan apa dengan dia?" jengek si pemuda.

"Beritahu dulu apa hubunganmu dengan In Tayhiap, nanti kujelaskan apa yang aku tahu kepadamu."

Pemuda itu menjengek: "Apa yang pernah kau lakukan aku sudah tahu, tidak perlu kaujelaskan lagi padaku."

"Kau tahu tentang apa?" tanya Tan Ciok-sing heran.

Tiba-tiba si pemuda mencabut keluar sebatang pedang, dengan pedang di tangan kanan golok di tangan kiri dia menusuk dan menabas ke arah Tan Ciok-sing, bentaknya: "Aku tahu kau adalah keparat yang mencelakai In Tayhiap dengan racun."

Enteng gerakan pedang, golok bergaya berat dan keras, dua tangan memainkan dua macam senjata yang berbeda dengan jurus permainan yang berlainan pula, sebetulnya merupakan permainan kombinasi yang amat sukar, tapi pemuda ini justru dapat menggabungkan keras dan lunak dalam gerakan yang serasi. Bu-bing-kiam-hoat Tan Ciok-sing memang peranti untuk menghadapi serangan yang banyak perubahan dan variasinya, namun dia toh hampir kecundang. Terpaksa dia tumplek perhatian, serangan lawan dia punahkan secara enteng, katanya: "Bukan aku ingin mengagulkan diri, tapi apa yang kulakukan justru terbalik dari tuduhanmu. In Tayhiap memang terbunuh oleh oYang jahat yang licik, tapi akulah orang yang pernah menolongnya. Walau aku sudah berusaha sekuat tenaga hendak menolong jiwanya, sayang usahaku tidak berhasil."

Mendengar Tan Ciok-sing menyinggung kematian In Hou, amarah si pemuda memuncak sampai tidak kuasa bicara, akhirnya dia mendamprat dengan suara gemetar: "Kau keparat ini, kau bisa menipu orang lain, jangan harap kau bisa menipuku. Memang, dengan bekal kepandaianmu secetek ini tak bakal dapat mencelakai jiwa In Tayhiap, tapi kau justru memungut keuntungan di kala dia dalam keadaan susah, membantu musuh berbuat kejahatan, itu berarti pula yang mencelakai jiwanya," mulut bicara tangan tak pernah kendor, pedang menusuk golok menabas, serangannya merabu semakin keji.

"Aku membantu kejahatan?" dengus Tan Ciok-sing gusar, "aku mencelakai In Tayhiap? Siapa yang bilang kepadamu?" sedikit lena "Cret" kembali bajunya tergores sobek, hampir saja pundaknya tertusuk pedang lawan. Melihat sedemikian besar rasa permusuhan si pemuda terhadap dirinya, diam-diam dia mencari akal: "Kujelaskan juga dia takkan mau percaya," tiba-

tiba tergerak pikirannya, golok pusaka milik In Hou segera dia keluarkan, katanya: "Baiklah biar kugunakan ilmu golok keluarga In mohon pengajaranmu," dia meniru permainan si pemuda, golok di tangan kiri pedang di tangan kanan, maka terjadilah serang menyerang yang sengit.

Melihat golok pusaka itu, mendelik membara bola mata si pemuda, bentaknya: "Bangsat keparat, katamu bukan kau yang mencelakai In Tayhiap, bagaimana golok In Tayhiap bisa berada di tanganmu?"

"Dia sendiri yang menyerahkan kepadaku, dia titip supaya aku menyerahkan kepada sanak keluarganya. Tentunya kau tahu seluk beluk keluarganya..."

"Siapa percaya obrolanmu?" damprat si pemuda murka, sebelum Tan Ciok-sing bicara habis kembali dia mendesak dengan serangan gencar pula.

Sejauh ini Tan Ciok-sing mulai menduga bahwa pemuda ini pasti ada hubungan erat dengan keluarga In, asal dia bisa menyebut nama putri In Hou, tak jadi soal aku serahkan golok ini kepadanya supaya disampaikan. Tak kira setelah melihat golok pusaka ini, si pemuda malah semakin beringas dan memandangnya seperti musuh buyutan. Apa boleh buat akhirnya Tan Ciok-sing berkeputusan untuk mengalahkan dia lebih dulu. Selama tiga tahun menggempleng diri di Ciok-lin, Bu-bing-kiam-hoat tingkat terakhir pun telah berhasil diyakinkan, adalah jamak kalau taraf permainan ilmu golok keluarga In yang dipelajarinya juga sudah keliwat matang. Kalau diukur jelas lebih unggul dari si pemuda.

Dengan golok melawan golok, pedang menghadapi pedang, Tan Ciok-sing berhasil menekan rangsakan kedua senjata lawan. Belasan jurus kembali telah lewat, si pemuda jelas sudah ditekannya di bawah angin hanya mampu membela diri tak kuasa balas menyerang. Mendapat angin Tan Ciok-sing tertawa dingin, katanya: "Golok dapat kurebut atau kucuri, tapi ilmu golok ini memangnya bisa kucuri. Ketahuilah, karena ingin membalas budi kebbaikanku yang telah menolong jiwanya, maka In Tayhiap sudi mengajarkan ilmu golok ini kepadaku?"

"Ajaran ilmu golok memang tidak bisa dicuri, memangnya buku ajaran ilmu goloknya itu tidak bisa kau curi? Sayang, berdasar ajaran buku ilmu golok itu kau belajar sendiri tanpa izin, memangnya kau kira permainan golokmu ini boleh dibanggakan," entah karena terlalu banyak bicara, gerakan goloknya ternyata menunjukkan sebuah titik lobang kelemahan.

Tan Ciok-sing sudah naik pitam, punggung golok tiba-tiba membalik dengftn gerakan serupa dia merangsek maju menekan turun golok perak si pemuda, jengeknya: "Cara bagaimana baru terhitung mahir dan patut dibanggakan?"

Dalam jangka sepercikan api ini, golok perak si pemuda tiba-tiba membalik turun, gerakan Siang-jiu-to yang sebetulnya menjojoh ke atas tiba-tiba dia tabaskan ke bawah dalam tiga jalan dengan tipu He-jiu-to, bentaknya: "Perubahan ini kau tidak mampu, masih berani kau ngapusi aku bilang In Tayhiap mengajar langsung kepadamu?"

Tajam golok menabas secepat kilat, tahu-tahu Tan Ciok-sing rasakan lututnya silir, ternyata celananya terpapas sebesar mulut cangkir, kalau dia tidak menyurut mundur, hampir saja lututnya tertabas kutung.

Dalam detik-detik berbahaya ini, Tan Ciok-sing tidak sempat banyak pikir lagi, pedang di tangan kanan segera balas menyerang, secara reflek dia lancarkan tipu pedang yang paling liehay dari Bu-bing-kiam-hoat untuk mematahkan serangan lawan tanpa hiraukan keselamatan lawan lagi. "Trang" golok perak si pemuda tahu-tahu kutung jadi dua, gerakan pedang Tan Ciok-sing

ternyata masih terus melaju, sekali pelintir dan sendai Ceng-kong-kiam yang dipegang si pemuda kena diketuknya lepas dan terbang ke tengah udara.

Kalau si pemuda amat kaget, tak kalah kagetnya pula Tan Ciok-sing sendiri. Untung pemuda itu tidak terluka, baru lega hati Tan Ciok-sing, lekas dia menarik golok dan pedang lantas dimasukan ke sarungnya, bentaknya: "Siapa kau sebetulnya?"

Setelah mendapat warisan murni ajaran Kungfu Thio Tan-hong baru Tan Ciok-sing berhasil mempelajari ilmu golok keluarga In secara menyeluruh. Bicara soal kemahiran memang dia lebih unggul, tapi dinilai kemurnian ajarannya, jelas pemuda ini lebih matang. Ini dapat dibuktikan dari permainannya pada jurus terakhir barusan.

Tidak menjawab si pemuda mendadak melejit tinggi, dengan gerakan Yan-cu-sam-jau-cui Tiga Kali Burung Walet Menutul Air, beberapa kali lompatan berjangkit tahu-tahu dia mencemplak ke punggung kuda putih. Semula Tan Ciok-sing kira orang hendak melarikan diri, setelah melihat menunggang kudanya baru dia terkejut, lekas dia bersiul pikirnya hendak mengundangnya kembali. Biasanya kuda putih ini amat penurut pada dirinya, kini entah mengapa, dia tidak lagi tunduk akan perintahnya. Tanpa melawan dia diam saja si pemuda menunggang di punggungnya terus kabur secepat angin malah.

Heran dan rasa curiga berkecamuk dalam benak Tan Ciok-sing, pikirnya: "Pemuda ini pasti anak didik langsung dari In Tayhiap. Tapi suhu pernah bilang bahwa dia hanya mewariskan ilmu goloknya kepada putrinya saja, memangnya siapa dan darimana pemuda ini mempelajari ilmu golok itu? Mungkinkah murid penutupnya? Hal ini belum juga diketahui oleh Suhu? Aneh, biasanya kuda itu binal dan galak terhadap orang lain, kenapa dia mau tunduk pada pemuda itu." Tan Ciok-sing tetap tidak habis mengerti, sementara si pemuda sudah jauh mencongklang kuda putih itu.

Untung kuda tunggangan tentara Watsu yang jadi korban itu masih berada di sekitarnya. Tan Ciok-sing tangkap salah satu di antaranya, pikirnya: "Apapun yang terjadi, umpama Tay-tong sudah diduduki musuh, aku akan tetap kesana mencari kabar."

Karena kesempok barisan tentara Watsu ini, maka selanjutnya Tan Ciok-sing tak berani lewat jalan raya. Jalan di atas pegunungan bukan saja lebih selamat diapun dapat selalu mengamati keadaan di padang rumput nan luas terbentang sunyi itu.

Sepanjang jalan ini dia tempuh dengan perasaan kebat kebit, kira-kira dua jam perjalanan dia tetap tak menjumpai seorang manusia. Memang aneh, pasukan musuh tidak pernah dilihatnya lagi, di padang rumput nan jauh di bawah sana pun tiada gerakan apa-apa.

Tengah Tan Ciok-sing masgul, mendadak didengarnya suara berisik agak jauh di semak-semak rumput di depan sana. Jaraknya masih ratusan langkah, orang biasa tak mungkin mendengar keresekan ini, tapi kepandaian Tan Ciok-sing sudah tinggi. Lwekangnya tangguh, pendengarannya tajam, dia tahu di semak rumput sana ada orang sembunyi.

Tiba-tiba di dengarnya dari semak-semak itu seorang berbisik-bisik: "Aneh, entah dari mana datangnya bocah ini, seorang diri menunggang kuda, berani menuju ke utara, memangnya dia hendak

pergi ke Tay-tong malah?"-

seorang lagi berkata, "Peduli siapa dia dari mana, kebetulan kita bisa merampas kudanya."

Tan Ciok-sing melengak, pikirnya: "Aneh, kedua bangsa asing ini kok pandai berbahasa Han selancar ini?" tengah berpikir, "ser, ser" dua batang panah tahu-tahu sudah menyambar ke arah dirinya.

Kedua panah ini mana dapat melukainya? Sekali raih Tan Ciok-sing tangkap sebatang, sebatang yang lain sasarannya jauh menceng ke samping. Agaknya bidikan panah tentara Watsu ini terlalu rendah.

Cepat Tan Ciok-sing keprak kudanya, bentaknya: "Siapa itu yang membokong, hayo menggelinding keluar."

Dua orang yang mendekam dalam semak-semak itu segera melompat keluar, sungguh diluar dugaan Tan Ciok-sing, mereka memang tentara, tapi bukan tentara Watsu, sebaliknya tentara kerajaan Bing dari bangsa Han tulen.

Begitu melompat keluar kedua tentara ini menjinjing tombak terus menusuk, seorang lagi mengayun golok besar menghadang di depan terus membacok kepala kuda. Yang bersenjata golok ini tentara yang sudah berusia lanjut, lekas Tan Ciok-sing tarik tali kekang sehingga kepala kuda terhindar dari bacokan, karena terlalu bernaflu mengayun golok, tentara tua ini sampai terjerebab jatuh bergulingan.

Sungguh geli dan jengkel pula Tan Ciok-sing dibuatnya, sekenanya dia ayun dan sendai pecutnya, sekali gulung dia rampas tombak panjang tentara muda itu, "pletak" langsung dia putuskan tombak itu jadi dua, bentaknya: "Kalian tidak berani melawan kepada musuh penjajah, tapi berani menindas rakyat jelata melulu?" kutungan tombak dibuang segera dia melompat turun.

Saking ketakutan kedua tentara itu berlutut dan menyembah sambil minta ampun.

"Aku bukan rampok, aku adalah rakyat jelata. Hayo berdiri dan jawab pertanyaanku dengan betul, nanti kuampuni jiwa kalian."

Kedua orang itu mengiakan sambil munduk-munduk. Tanya Tan Ciok-sing: "Bagaimana keadaan Tay-tong?"

"Sudah diduduki musuh," jawab kedua orang seperti berlomba omong.

"Kalian baru lari dari Tay-tong?"

"Betul, kita rombongan terakhir yang meninggalkan Tay-tong."

Jauh hari sebelum ini Tan Ciok-sing sudah menduga cepat atau lambat Tay-tong pasti direbut musuh, tapi mendapat bukti dari mulut kedua tentara ini, mau tidak mau dia merasa merinding dan dongkol pula. "Tak nyana dari laksana li dirinya ke mari, Tay-tong sudah di depan mata, namun kota yang dituju sudah terinjak-injak di bawah tapal kuda musuh.

"Kenapa tidak kulihat rombongan besar pasukan pemerintah yang melarikan diri?" tanya Tan Ciok-sing.

"Komandan kita takut mati, sebelum musuh tiba dia sudah melarikan diri diam-diam. Setelah musuh tiba di bawah tembok wakil komandan kita bersama seluruh stafnya beramai-ramai lari, sudah tentu kaum keroco seperti kita tak lagi berani bertahan menjaga kota. Kita tak berani lari

ke negeri sendiri, tak berpakaian seragam tentara pula, terpaksa lari pura-pura sebagai pengungsi."

"Pasukan pemerintah takut melihat musuh seperti berhadapan dengan harimau, tak heran kaum penjajah bertindak dan mengganas," demikian ujar Tan Ciok-sing

"Hohan," kata tentara tua, "kau tidak akan ke Tay-tong bukan?!"

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Aku memang hendak ke Tay-tong."

Orang tua itu terkejut, katanya: "Dalam situasi seperti ini, kau masih mau pergi ke Tay-tong? Hohan, walau kau berkepandaian tinggi. Jangan seorang diri pergi ke sarang harimau lho."

"Pepatah mengatakan tidak masuk sarang harimau, mana dapat menangkap anak harimau? Kau tak usah menguatirkan diriku. Semoga kalian selamat dan lekas sampai di rumah," habis bicara segera dia keprak kudanya berlari ke arah Utara.

Sehari penuh Tan Ciok-sing menempuh perjalanan, heran selama ini tak pernah dia kesamplok lagi dengan seorangpun, jejak musuh juga tidak kelihatan. "Mungkin setelah pasukan besar musuh menduduki Tay-tong, mereka perlu istirahat beberapa lama, maka tidak berlaju ke arah barat, pasukan kecil yang terbunuh di jalanan tadi mungkin hanyalah barisan ronda yang bertugas menyirapi situasi musuh?"

Hari kedua menjelang tengah hari, Tay-tong sudah kelihatan tak jauh di depan sana. Tan Ciok-sing berada dipuncak gunung seberang mengawasi keadaan musuh dari tempat tinggi. Dilihatnya tembok kota yang biasa ramai dan mengibarkan bendera kini kelihatan sepi dan lenggang, jangan kata bayangan manusia, bayangan binatangpun tak kelihatan. Lama dia mendekam mendengarkan suara apa-apa, tapi tiada terdengar derap kaki kuda atau adanya tanda-tanda pertempuran. Diam-diam Tan Ciok-sing menaruh curiga, pikirnya: "Memangnya kota dikosongkan sebagai muslihat menjebak musuh?"

Semula dia bermaksud masuk ke kota setelah malam tiba, kini melihat keadaan yang sepi ini timbul nyalinya, maka dia bedal kudanya turun dari gunung langsung berpacu ke bawah kota.

Semakin dekat, keadaan tetap sunyi, tiada tentara yang keluar menghalangnya, agaknya kota ini memang sudah kosong. Pintu gerbang kota juga terbentang lebar, tiada seorangpun penjaga. Tan Ciok-sing keprak kudanya masuk kedalam kota. Jalan raya sunyi senyap rumah-rumah sama tutup pintu, entah ada tidak penghuninya.

Setelah putar kayun menyusuri dua tiga jalan raya, barulah Tan Ciok-sing melihat sebuah warung teh yang setengah menutup pintu, seorang bocah bemsia dua belasan tengah longok-longok ke arah sini, lalu berpaling kedalam dan berkata: "Kek, bukan tentara asing, seorang Han yang menunggang kuda."

Tan Ciok-sing baru paham, pikirnya: "Kiranya mereka kira aku ini tentara Watsu," maka dia mendekat dan turun terus mengetuk pintu katanya: "aku datang dari selatan, mohon suka diberi air minum."

Bocah itu berkata: "Kek, sudah lama kita tidak buka warung, kebetulan ada tamu datang. Perutku memang sudah kelaparan, hayolah kita layani," maklum usianya masih kecil, dia maklum kalau berdagang pasti mendapat uang, ada uang baru bisa beli nasi.

Seorang tua membuka daun pintu yang sudah keropos, katanya dengan tawa getir: "Berdagang pula? Tuan ini, terus terang, meski sebelum ini kami buka warung, tapi sekarang daun teh pun kami tidak punya lagi. Kau minta minum, terpaksa aku hanya bisa menyuguh segelas air putih saja."

"Sehari ini aku tidak minum barang setetes air. Rasa dahaga tak tertahan lagi, terima kasih kalau Lo-tiang sudi memberi segelas air minum."

Orang tua ini memang baik hati, segera dia membawa keluar semangkok penuh air putih, katanya. "Siau-ko, kenapa dalam keadaan seperti ini kau masih datang ke Tay-tong?!"

"Hubungan putus berita tidak sampai, waktu aku berangkat, tidak tahu kalau disini sudah perang. Tapi masih untung, Tay-tong kan masih belum direbut musuh."

"Beberapa hari ini sungguh berbahaya, musuh sudah berada di bawah tembok, pasukan pemerintah sudah lari semua, pada detik kita menunggu serbuan musuh kedalam kota. Entah kenapa dalam semalam saja, musuh yang berjejal di bawah tembok ternyata sudah pergi semuanya. Ada yang bilang karena Kim-to Cecu turun gunung memutus jalan mundur mereka, mereka tidak tahu kalau pasukan pemerintah sudah merat seluruhnya, kuatir terkepung dan di tekan dari depan belakang, maka lekas-lekas mereka mengundurkan diri. Ada pula yang bilang dalam negeri mereka terjadi perebutan kekuasaan, entah mana yang betul."

"Peduli mana yang benar, kenyataan nama besar Kim-to Cecu memang menggetar nyali musuh. Pasukan musuh agaknya memang dipecah dalam jumlah banyak untuk mundur, ada juga yang terputus jalan mundurnya maka main bunuh dan mengganas terhadap penduduk."

"Betul, pasukan kecil musuh yang terpecah itu banyak yang mengganas didalam kota setelah tahu kota ini tidak terjaga, rakyat jelata menjadi korban mereka, harta benda dan rangsum mereka rampas seluruhnya," demikian tutur si kakek.

"O, kiranya begitu, banyak terima kasih akan pelayanan kakek, tiada yang dapat kubuat balasan, silahkan terima setengah karung rangsum kering ini," lalu dia buka kantong rangsum dan berkata: "Adik cilik, nah cobalah kamu akan ini."

Bercahaya mata bocah yang sudah kelaparan ini, teriaknya: "Waduh wanginya. Hore, aku dapat kue bolu, aku dapat kue bolu Kek, kau pun makanlah setengah."

"Air semangkok terhitung apa," ucap si kakek. "Siau-ko, mana berani aku terima kebaikanmu ini?"

"Terus terang, rangsum kering ini sebetulnya bukan milikku," ujar Tan Ciok-sing geli.

Si kakek melengak, hati curiga tapi dia tidak berani tanya, adalah si bocah yang tidak tahu urusan segera berdiri dan tanya: "Wah, jadi hasil rampasan? Kalau kau merampas milik orang lain, tak berani aku memakannya."

"Bukan hasil rampasan," kata Tan Ciok-sing, "di tengah jalan ada kesamplok pasukan kecil musuh, tapi musuh yang sudah mati maka rangsum mereka aku ambil."

"Siapa yang membunuh mereka?" tanya si bocah terbelalak.

"Entahlah, kulihat ada delapan mayat musuh menggeletak di tanah berumput, kuda mereka berpencar makan rumput. Setelah mengumpulkan rangsum mereka, aku ambil seekor kuda untuk melanjutkan perjalanan."

Bocah itu berjingkrak sambil tepuk tangan: "Pasti anak buah Kim-to Cecu yang mengganyang mereka."

"Jadi barang milik Watsu, hayolah kita sikat saja," seru si bocah lalu mengganyang kue bolu itu dengan lahapnya.

"Siau-ko, sungguh baik hati, entah bagaimana aku harus membalas kebaikan ini. Adakah sesuatu yang perlu kubantu? Oh, ya, aku belum sempat tanya, logatmu dari luar daerah, untuk apa kau menempuh bahaya datang ke Tay-tong?"

"Aku mendapat pesan dan titipan seorang kenalan untuk mencari seseorang disini."

"Entah siapa yang Siau-ko cari?"

"Di kota Tay-tong ini ada seorang In Tayhiap In Hou, apakah Lo-tiang kenal dia?"

"Mana mungkin kita tidak kenal In Tayhiap," sela si bocah, "waktu kecil pernah aku melihatnya. Rumah mereka tidak jauh dari sini, belok ke kiri di ujung jalan raya itu lalu tiba di persimpangan jalan di depan pintunya terdapat sepasang batu singa besar, nah itulah rumahnya. Aku bisa antar kau kesana."

"Jadi kau hendak mencari In Tayhiap? Sayang sudah tiga tahun In Tayhiap tidak pulang."

"Apakah In-hujin tak di rumah?"

"In-hujin?" si kakek melengak, "In-hujin yang kau tanyakan? Masa kau belum tahu?"

"Tahu apa?" balas tanya Tan Ciok-sing.

"Maaf akan kelancangan Lo-han, siapa yang suruh kau kemari mencari In Tayhiap?!"

"Aku adalah salah seorang pembantu yang bekerja di istana keluarga Toan di Tayli atas perintah Siau-ongya, aku disuruh menyambut keluarga In Tayhiap untuk mengungsi ke Tayli."

Kakek ini tahu bahwa keluarga In memang ada hubungan keluarga dengan keluarga Toan di Tayli, tapi hubungan tidak sering, maka dalam hati dia membatin: "Mungkin keburukan keluarga pantang tersiar keluar, soal itu tentu tak pernah dibicarakan In Tayhiap dengan keluarga Toan. Atau mungkin juga pernah dibicarakan, namun Siau-ongya itu tentu takkan memberi penjelasan pada bawahannya. Setiba disini setelah tahu In Tayhiap tiada di rumah, adalah jamak kalau dia menanyakan In-hujin."

"Jadi In-hujin juga tidak di rumah?" tanya Tan Ciok-sing.

"Sejak beberapa tahun lalu In Tayhiap sudah berpisah dengan istrinya," demikian ujar kakek tua.

"Lho, kenapa?!" tanya Tan Ciok-sing kaget.

Kakek itu geleng-geleng, katanya: "Aku mana tahu. In Tayhiap sering minum-minum di warungku ini, urusan pribadinya sudah tentu tidak aku tanyakan," seakan-akan dalam persoalan ini ada rahasia tertentu yang pantang diucapkan.

Sebelum ajal In Hou berpesan supaya Tan Ciok-sing pulang ke rumah memberi kabar kepada puterinya, sejauh itu tidak pernah menyinggung isterinya. Demikian pula suhunya Thio Tan-hong juga berpesan supaya Ceng-bing-kiam diserahkan pada putri In Hou, tidak membicarakan isteri In Hou. Maklum hanya setengah hari Tan Ciok-sing kumpul dengan gurunya yang sudah dekat ajal. Adalah logis, kalau dia tidak tahu apa-apa tentang seluk beluk keluarga In. Kini melihat sikap dan tutur kata laki-laki tua ini ada sesuatu yang kurang beres, maka dia tidak mendesak lebih lanjut. Tapi tujuan kedatangannya ini adalah mencari In San, maka jejak dan berita mengenai In San harus diselidiki.

"Kabarnya In Tayhiap punya seorang putri, entah adakah dia di rumah?" tanya Tan Ciok-sing.

"Tak pernah kudengar bahwa nona In pernah meninggalkan rumah, selama belasan hari ini semua penduduk sama menutup pintu, mana berani mencampuri urusan orang lain. Apa dia masih ada di rumah, kami juga tidak tahu."

"Apa susahnya untuk cari tahu dia di rumah atau tidak," sela si bocah, "hayo kuantar kau ke rumahnya kan beres."

"Terima kasih adik cilik akan kebaikanmu, tak usah ikut repot-repot, alamat sudah kau jelaskan, aku bisa mencarinya sendiri. Cuma titip kuda ini dan sukalah kalian merawatnya baik-baik."

"Itu mudah," ujar si kakek, "makanan untuk manusia memang kami tidak punya, tapi di kebun pun banyak tumbuh sayuran dan rumput liar, soal makan untuk kuda tidak perlu dikuatirkan."

Setelah pamitan Tan Ciok-sing segera meninggalkan warung teh dan menuju ke alamat seperti yang diterangkan si bocah. Pada persimpangan jalan di ujung jalan raya pada putaran kedua memang terdapat sebuah rumah gedung dengan pintu gerbang lebar diluar pintu terdapat sepasang batu singa besar. Cuma letak dan arah sepasang batu singa ini kelihatan rada ganjil.

Umumnya sepasang singa ini ditaruh dalam posisi yang sama dengan arah yang sama pula tapi sepasang singa yang dilihat Tan Ciok-sing sekarang justeru agak aneh. Kepala batu singa sebelah kanan tertuju ke tengah jalan, sebaliknya singa batu di sebelah kiri justru terbalik, pantatnya yang terarah ke jalan raya, kepalanya terarah ke pintu besar.

Tan Ciok-sing berjingkat, pikirnya: "Siapa yang berbuat segila ini? Tapi tenaganya sungguh luar biasa, bahwa dia berani unjuk kekuatan di depan rumah In Tayhiap, tentunya bukan ingin melakukan tantangan belaka," lalu dengan seksama dia maju memeriksa, singa batu sebelah kanan memang tetap pada letaknya, tapi pada badan singa batu terdapat dekukan cap telapak tangan, memang tidak dalam tapi kelihatan cukup jelas. Tan Ciok-sing curiga dan ragu-ragu, pikirnya pula: "Bahwa orang ini berani pamer kepandaian di depan seorang ahli, pasti maksudnya tidak baik. Apakah nona In kini sudah dikerjai musuh?"

Saat mana hari sudah menjelang magrib. Tan Ciok-sing mendekati pintu menggedor cukup keras, tapi ditunggu-tunggu tiada orang membuka pintu. Maka hati Tan Ciok-sing semakin gelisah. "Nona In, aku mendapat titipan dari ayahmu. Kubawa golok pusaka ayahmu sebagai bukti, harap kau suka buka pintu," demikian teriaknya menggunakan lwekang tinggi, suaranya tidak keras tapi dapat tersiar cukup jauh, kalau didalam ada orang pasti mendengarnya. Tapi beruntun tiga kali berkaok-kaok, didalam tetap sunyi dan tiada reaksi.

Kuatir putri In Hou mengalami musibah, dia tidak hiraukan adat istiadat lagi, segera dia kembangkan ginkang melompat ke atas tembok terus melayang kedalam hendak memeriksa keadaan didalam.

Didalam sepi tak tampak bayangan seorangpun, tapi tak kelihatan ada mayat disini, diam-diam lega juga hati Tan Ciok-sing. Setelah memeriksa ruang tamu, kamar buku dan sebuah kamar tidur yang mungkin di tempati In Hou semasa masih hidupnya, keadaan rumah dalam keadaan rapi dan teratur baik, tiada tanda-tanda keributan. Akhirnya dia tiba di depan sebuah kamar yang mungkin di tempati oleh nona In. Daun pintu hanya dirapatkan, masih tercium bau harum dari sisa-sisa asap dupa yang keluar dari sela-sela pintu. Pikir Tan Ciok-sing: "Pasti inilah kamar tidur nona In, pantaskah aku masuk kedalam?" pelan-pelan dia mengetuk pintu, tetap tiada jawaban.

Tan Ciok-sing membesarkan hati, pelan-pelan dia dorong daun pintu lalu melongok kedalam kerai di belakang pintu setengah tergulung, kelambu menjuntai turun, seprei dan kemul serta bantal guling tetap rapi, meja dan jendeia bersih mengkilat tiada debu. Meja bundar di bawah jendela itu terbuat dari batu marmer hijau mulus, di atas meja terdapat pedupaan, sisa api masih menyala. Melihat gelagatnya penghuni kamar ini belum lama keluar dan sebentar lagi akan kembali.

Diam-diam Tan Ciok-sing membatin: "Kalau musuh In Tayhiap kemari, pasti ada tanda-tanda perkelahian didalam rumah. Demikian pula bila nona In ketangkap musuh, sedikitnya dia pasti melawan dan keadaan kamar tentu morat-marit."

Di kala Tan Ciok-sing kebingungan dan bertanya-tanya dalam hati, mendadak didengarnya suara seorang perempuan memanggil dengan tertahan: "San-ji, San-ji, San-ji."

Karuan Tan Ciok-sing terperanjat, batinnya: "Mungkinkah In-hujin telah kembali? Bila dia melihat aku berada di kamar putrinya, wah, berabe..." sesaat dia jadi melongo kebingungan, apakah dia harus lari keluar atau sembunyi saja.

Belum lagi dia berkeputusan, didengarnya perempuan diluar itu menghela napas panjang, katanya rawan: "San-ji, apa kau tidak hiraukan ibumu lagi aku datang minta pengampunanmu," memang tidak salah dugaannya, yang datang memang ibu In San. Setelah memasuki kamar In San, Tan Ciok-sing hanya merapatkan daun pintunya saja. Langkah perempuan itu semakin dekat akhirnya berada di depan kamar. Tapi dia tidak segera mendorong pintu.

"Kembali In-hujin berkata dengan suara lirih: "San-ji, kau membenciku, aku tidak menyalahkan kau, dulu memang aku yang salah. Tapi setiap detik aku selalu merindukan kau. Kini sengaja aku kemari mencarimu, apa kau tidak sudi keluar menemuiiku?"

Tan Ciok-sing memang belum tahu akan seluk beluk kehidupan keluarga In, namun sedikit banyak dia tahu adalah pantang dirinya mencari tahu rahasia keluarga orang lain. Jikalau sampai konangan bahwa dirinya tahu liku-liku kehidupan keluarga lain bisa-bisa dirinya celaka. "Tak heran kakek penjual teh itu ragu-ragu waktu membicarakan tentang In-hujin, agaknya perpisahan antara In Tayhiap dengan isterinya, memang berlatar belakang jelek." Demikian pikir Tan Ciok-sing karena itu dia sadar dirinya tidak boleh keluar.

Tidak mendengar jawaban, In-hujin berpikir: "Biar kujelaskan duduk persoalan yang sebenarnya kepada dia," maka dia berkata pula: "San-ji, aku membawa berita ayahmu, terserah kau mau mengakui diriku atau tidak, kau akan kubawa pergi dari sini. Karena ayahmu sudah tidak bisa merawatmu lagi," tiba-tiba dia kertak gigi terus mendorong pintu.

Di saat In-hujin mengutarakan isi hatinya ini, benak Tan Ciok-sing sudah berputar bolak-balik, semula dia hendak sembunyi, tapi akhirnya dia berpikir: "Dia tahu berita apa tentang suaminya? Aku harus tanya jelas kepadanya. Dan lagi tujuanku kemari adalah mengembalikan barang peninggalan In Tayhiap, tidak ketemu putrinya kuserahkan kepada isterinya kan juga sama saja. Walaupun dia sudah berpisah dengan In Tayhiap, kenyataan kan dia tetap ibu In San," di kala dia hendak bersuara itulah tiba-tiba daun pintu sudah didorong terbuka.

Mendadak melihat seorang pemuda sembunyi di kamar putrinya, karuan In-hujin kaget. Baru saja Tan Ciok-sing sempat berucap "aku", tiba-tiba dilihatnya cahaya kemilau dingin sudah menyamber tiba, In-hujin telah menusuknya dengan pedang.

Sebat sekali Tan Ciok-sing mengegos ke samping, di saat In-hujin melengak, sebat sekali dia berkelebat lewat samping tubuhnya. Gerakannya boleh dikata cukup cepat sementara perasaan In-hujin juga tergoncang, tapi dimana ujung pedang menyamber, lengan bajunya tak urung terpapas sebagian, untung tidak melukai kulit dagingnya.

Tersipu-sipu Tan Ciok-sing berseru: "Aku bukan orang jahat, aku kemari atas perintah In Tayhiap."

Belum habis dia bicara bagai bayangan mengikuti bentuk aslinya In-hujin sudah memburu tiba, "Sret" kembali pedangnya menusuk, dampratnya:

"Memangnya In Hou suruh kau masuk ke kamar putrinya? Sekarang waktu apa? Kau masuk ke rumah orang tanpa permisi, kalau bukan rampok pasti pemerkosa," di kala bicara In-hujin melancarkan delapan jurus serangan, sinar pedangnya menembus ke kanan menyelinap ke kiri, sedikit lengah Tan Ciok-sing pasti dihiasi lobang pada tubuhnya.

Apa boleh buat terpaksa Tan Ciok-sing melolos golok pusaka In Hou: "Harap Pek-bo mendapat tahu..."

"Siapa Pek-bomu?" hardik In-hujin.

Tan Ciok-sing memutar golok mengetuk pedang orang, katanya: "In-hujin, kau tidak percaya akan diriku, tentunya kau percaya akan golok ini, inilah golok pusaka milik In Tayhiap, tentunya Hujin mengenalnya baik. In Tayhiap suruh aku membawanya ke mari sebagai tanda pengenalan."

Mendengar perobahan panggilan Tan Ciok-sing, seketika merah muka In-hujin, pikirnya: "Apa yang kuucapkan tadi, tentunya sudah didengar seluruhnya oleh bocah ini," tiba-tiba alisnya tegak matanya mendelik, hawa nafsu berkobar dalam benaknya, dengan jurus Giok-li-coan-so, mendadak dia menusuk dari arah yang tak pernah diduga oleh Tan Ciok-sing.

Bagaimana juga Tan Ciok-sing takkan berani menggunakan golok pusaka untuk memapas pedang lawan, tapi jurus serangan mendadak ini bukan saja keji tapi juga liehay, demi menyelamatkan diri, tak sempat dia banyak pikir menguatirkan segala sesuatunya lagi. Untung dia sudah meyakinkan Bu-bing-kiam-hoat, ilmu pedang yang khusus diciptakan untuk menghadapi segala perubahan situasi. In-hujin melancarkan serangan mematikan ini dia kira Tan Ciok-sing takkan mampu meloloskan diri, tak nyana pada detik-detik ujung pedangnya hampir menusuk tubuh orang tahu-tahu "Cret" Ceng-kong-kiam di tangannya telah kutung jadi dua, pada hal Tan Ciok-sing hanya berputar sambil menggerakkan golok pusaka itu, maklum Tan Ciok-sing telah melansir gerakan Bu-bing-kiam-hoat kedalam permainan golok.

"Harap Hujin suka memaafkan," ucap Tan Ciok-sing. "Sesungguhnya memang In Tayhiap yang menyuruhku kemari..."

"Nanti dulu, siapa namamu?" tanya In-hujin.

Tan Ciok-sing kira orang sudah mau mendengar laporannya, maka dia masukkan golok kedalam sarungaya, katanya: "Wanpwe Tan Ciok-sing, bertempat di Kwi-lin..."

Berubah air muka In-hujin, bentaknyanya: "Ternyata memang benar kau keparat ini."

"Wut" pedang kutung di tangannya tahu-tahu ditimpuk dengan deru angin kencang menerjang ke dada Tan Ciok-sing.

Untung Tan Ciok-sing cepat berkelit, dengan gerakan Hong-tiam-thau, pedang kutung itu menyamber lewat serambut di atas kepalanya. Teriaknyanya dengan tersirap: "In-hujin, aku sudah bicara baik-baik, kenapa kau, kau..."

Beringas pucat wajah In-hujin, beruntun dia batuk-batuk, sambil batuk sambil berkata putus-putus: "Kau keparat ini, kau kira aku tidak tahu? Kau sudah membunuh In Hou, berani ke mari hendak menipu aku. Hm, goloknya itu sudah kau curi dan kini kau gunakan pada diriku, memangnya kau kira aku takut, nah rasakan kelihayanku."

Bingung dan heran Tan Ciok-sing dibuatnya, batinnya: "Kemarin pemuda itu seketika naik pitam setelah aku memperkenalkan diriku, menuduhku sebagai pembunuh In Tayhiap. Sekarang demikian pula sikap In-hujin. Siapakah yang memfitnahku? Kenapa pula mereka begitu percaya akan fitnah pada diriku, hakikatnya aku tidak diberi kesempatan membela diri?"-Lekas sekali

dia pun sudah tahu duduk perkaranya: "Agaknya In-hujin memperoleh kabar bahwa akulah yang mencelakai jiwa In Tayhiap."

Batuk In-hujin tidak berhenti, seperti orang yang sedang sakit umumnya, keadaannya sebetulnya lemah, tapi gerakannya teramat cepat, di tengah batuknya itu dia mencopot kain ikat pinggang, bagai ular sakti ikat pinggangnya ini berputar menari dan bergulung-gulung, sambil memaki kain sutra merah di tangannya itu berusaha membelit golok Tan Ciok-sing, maksudnya hendak merebutnya.

Jangan pandang enteng kain lemas panjang ini, karena di bawah permainan In-hujin ternyata mengeluarkan deru angin yang kencang bagai lesus, perbawanya tidak kalah dari sebatang ruyung lemas, malah lebih lincah dan sukar dilayani. Dua jurus serangan dapat dihindarkan, tapi jurus ketiga gerakan Tan Ciok-sing sedikit ayal, ujung kain menyerempet ujung hidungnya, rasanya pedas dan panas. Apa boleh buat terpaksa Tan Ciok-sing tarikan goloknya untuk menangkis. Tapi kain selendang lemas itu justru bergerak mengikuti gerakan goloknya, naik turun seperti burung hong terbang, sedikitpun tidak kuasa untuk membendung gerakannya. Bahwasanya golok pusaka ini tajamnya dapat mengiris besi, tapi sekarang tak kuasa memapas selendang sutra ini, lebih sulit dihadapi lagi karena permainan selendang sutra In-hujin mengkombinasikan tenaga lunak dan keras, sesekali dia harus waspada jikalau tidak kepalanya kena dikemplang.

Apa boleh buat Tan Ciok-sing keluaran pula Pek-hong-kiam pemberian Thio Tan-hong, dengan golok di tangan kiri pedang di tangan kanan, dia melibat dirinya didalam cahaya pedang dan sinar golok, kini keadaannya agak mending, tapi paling hanya mampu bertahan membela diri, hakikatnya tak mampu balas menyerang.

In-hujin menjengek dingin: "Kiranya kau keparat cilik ini juga berhasil menipu pedang pusaka Thio Tan-hong."

Kecut tawa Tan Ciok-sing, katanya: "Cara bagaimana baru kau mau percaya padaku? Ketahuilah Thio Tayhiap adalah guruku, Pek-hong-kiam ini adalah pusaka perguruan yang diwariskan padaku, masih ada sebatang Ceng-bing-kiam..."

"Untuk putrimu", belum sempat dia ucapkan, tahu-tahu pergelangan tangan terasa kesemutan, golok pusaka di tangan kiri sudah tergulung lepas dari cekalannya, sekali sendai dan dorong golok yang tergulung di ujung selendangnya dia timpuk balik, karena sibuk mempertahankan diri, Tan Ciok-sing tidak sempat berbicara lagi.

"Trang" golok dan pedang beradu, sama-sama senjata pusaka maka meletiklah kembang api, untung pedang dan golok tiada yang gumpil. Golok

berkerontangan jatuh di lantai, selendang In-hujin kembali hendak membelit pedang pusakanya. Hanya bersenjata pedang, meski ilmu pedangnya liehay, karena kurang pengalaman, lambat laun Tan Ciok-sing semakin kerepotan.

Di tengah pergulatan antara permainan pedang melawan selendang sutra lemas itu, Tan Ciok-sing mendengar batuk In-hujin semakin keras dan memanjang, agaknya keadaannya juga semakin payah.

Terpaksa Tan Ciok-sing boyong seluruh kepandaianya, beberapa jurus dia berhasil punahkan serangan In-hujin, sedikit peluang segera dia berseru: "In-hujin, kau sedang sakit bukan? Sukalah kau berhenti dulu, biar aku bicara beberapa patah? Jelas aku takkan bisa lolos, kaupun bisa beristirahat."

Maksudnya baik, tak tahunya mendadak In-hujin menyerang lebih gencar dan berantai, "Tang" akhirnya Pek-hong-kiam di tangan kanan Tan Ciok-sing kena dibelit dan terlepas dari cekalannya. Begitu pedang dikipatkan dan terlempar di pojok kamar, sekali membalik pergelangan tangan pula, ujung selendang itu selincih ular tahu-tahu membelit leher Tan Ciok-sing, seperti ular hidup saja lilitan selendang sutra atas lehernya ini semakin mengencang, hanya sekejap Tan Ciok-sing sudah megap-megap hampir putus napas.

Diam-diam Tan Ciok-sing mengeluh: "Tak nyana hari ini jiwaku amblas di tangan In-hujin secara penasaran," meski dia sudah dalam keadaan kepepet, secara reflek adalah jamak kalau dia berusaha membebaskan diri.

Sekejap lagi pandangan Tan Ciok-sing sudah mulai gelap, kepalanya berkunang-kunang pusing tujuh keliling, tenaga untuk merontapun sudah tiada lagi. Insaf bahwa jiwa sendiri bakal melayang, tiba-tiba di dengarnya In-hujin batuk-batuk pula beberapa kali, entah mengapa, selendang yang membelit lehernya perlahan-lahan mengendor.

Sukma Tan Ciok-sing boleh dikata sudah putar balik dari sorga dunia pula, agak lama baru dia bisa memulihkan kesadarannya, waktu dia membuka mata, dilihatnya In-hujin juga mendepron di lantai, wajahnya pucat pias, darah meleleh di ujung bibir, darah tampak pula berceceran di lantai.

Lekas Tan Ciok-sing tenangkan diri, hawa murni dikerahkan berputar tiga lingkaran, lekas sekali dia sudah memulihkan beberapa bagian tenaga dan semangatnya, lalu perlahan-lahan menghampiri In-hujin.

"Kau, kau bunuh aku saja," desis In-hujin geram.

"Aku kemari bukan untuk membunuhmu," sahut Tan Ciok-sing.

"Barusan hampir saja aku membunuhmu, kini aku sudah tiada tenaga melawan, kenapa tidak kau membunuhku?"

"Hujin hendak membunuhku, mungkin karena salah paham. Memangnyanya aku juga harus bertindak semberono tanpa memandang baik buruk dan benar salahnya?"

Sudah tentu In-hujin tidak percaya akan ketulusan hatinya, jengeknya: "Muslihat apa pula yang hendak kau lakukan?"

Tan Ciok-sing tidak banyak bicara lagi, dia pungut dulu golok dan pedang pusaka dimasukan ke sarung lalu mengangsurkan golok pusaka itu ke tangan In-hujin, setelah orang menggenggam gagang golok pelan-pelan dia menariknya bangun.

"Apa yang hendak kau lakukan?" tanya In-hujin.

"Mari kubimbing Hujin rebah di atas pembaringan, lantai ini lembab dan dingin, tidak baik untuk kesehatan."

Meski tidak percaya bahwa Tan Ciok-sing ternyata sebaik ini hatinya, namun dia sendiri toh harus pikirkan kesehatan, di luar sadarnya dia genggam gagang golok lebih erat lalu beranjak ke pembaringan dengan golok sebagai tongkat.

In-hujin rebah di atas pembaringan putrinya, katanya: "Baiklah, ada omongan apa boleh kau katakan kepadaku sekarang," dalam hati dia membatin: "Biar kudengar obrolan manis apa yang hendak dia sampaikan untuk menarik simpatikku?"

"Jangan tergesa-gesa, sekarang kau belum boleh banyak pikir, setelah keadaanmu lebih baik saja. In-hujin sukalah kau beritahu padaku, penyakit apakah yang kau idap? Apa kau ada membawa obat?"

Melihat sikap orang jujur dan bicara setulus hati, bukan pura-pura dan munafik, rasa curiganya dengan sendirinya mulai berkurang, katanya setelah menghela napas: "Penyakitku ini tak kan bisa diobati lagi, kau tidak perlu memeras keringat."

"Sukalah kau ulurkan tanganmu," pinta Tan Ciok-sing.

"Untuk apa?" tanya In-hujin melengak.

"Wanpwe pernah belajar ilmu pengobatan, meski masih cetek, maksud Wanpwe hendak memeriksa nadi Hujin."

Pikir In-hujin: "Kalau dia mau bunuh aku sejak tadi jiwaku sudah melayang, buat apa pakai main sandiwara segala," maka dia ulurkan tangannya, tiga jari Tan Ciok-sing segera menekan urat nadi pergelangan tangannya. Bagi kaum persilatan bila urat nadi penting ini sampai tercengkeram oleh lawan, itu berarti menyerahkan jiwa raga sendiri kepada musuh. Meski In-hujin yakin Tan Ciok-sing tidak bermaksud jahat, namun hatinya kebat-kebit juga.

Agak lama Tan Ciok-sing memeriksa urat nadi lalu memejam mata menepekur. In-hujin berkata: "Aku tahu penyakitku ini takkan bisa sembuh dan tinggal menunggu waktu saja, untuk ini boleh kau berterus terang kepadaku saja."

Tan Ciok-sing geleng-geleng, katanya: "Kau adalah angkatan tuaku, untuk menyembuhkan penyakit ini, maaf kalau aku tidak memakai peradatan lagi." Pelan-pelan dia membalikkan tubuh In-hujin. Sudah tentu In-hujin kaget, serunya dengan suara berat: "Kau, apa yang kau lakukan?"

Tan Ciok-sing tidak bicara, tangan kanan diulurkan menempel di punggung orang terus menyalurkan lwekang ke tubuh orang, bantu melancarkan jalan darah yang terganggu dan tersumbat, Tan Ciok-sing sudah memperoleh ajaran murni lwekang Thio Tan-hong, meski terbatas waktu sehingga latihannya belum sempurna, tapi lwekang murni dari aliran lurus ini sungguh luar biasa. Sebentar saja terasa oleh In-hujin segulung hawa panas timbul dalam pusarnya. Sebagai ahli silat sudah tentu dia tahu bahwa Tan Ciok-sing sedang mengobati penyakitnya secara jujur dan bajik.

Diam-diam dia menyesal akan kecurigaan dirinya terhadap kebbaikannya. Pikirnya: "Baru saja dia bertempur dengan aku, hampir tercekik mati pula, namun dia masih sudi mengurus hawa murninya untuk membantu aku menembus urat nadi yang buntu, sungguh memalukan kalau aku curiga padanya malah," tanpa terasa air matanya bercucuran, katanya sesenggukan: "Kau sudah berusaha sekuat tenaga, tapi usahamu tak kan berhasil. Jangan kau mengurus hawa murnimu demi diriku."

"In-hujin kau masih ada harapan sembuh. Jangan banyak pikiran, lekas himpun hawa murni kedalam pusar."

Beberapa kejam lagi didengarnya, In-hujin merintih-rintih kesakitan, teriaknya: "Panas, panas, mampus aku karena kepanasan, aku, aku tidak kuat lagi." Ternyata hawa murni yang dihimpun In-hujin tidak bisa disalurkan secara semestinya sementara Tan Ciok-sing hanya mengandalkan kekuatan lwekang sendiri juga tak kuasa menembus Ki-king-pat-meh. Pikiran In-hujin tidak tenang lagi, maka hanya hawa api semakin membara dalam tubuh.

Setelah bertempur tadi Tan Ciok-sing juga kehabisan tenaga, kini harus mengurus lwekang untuk menyembuhkan penyakit In-hujin pula, keadaannya boleh dikata sudah lunglai.

Di kala Tan Ciok-sing kehabisan daya, tiba-tiba dia teringat cara kakeknya dulu waktu menyembuhkan In Tayhiap pernah mempergunakan petikan lagu Khong-ling-san bagian pertama, meski belakangan In Tayhiap mati karena serbuan kawanan penjahat, bahwasanya usaha penyembuhan dengan irama musik itu semestinya berhasil, karena mendapat bantuan petikan harpa itu In Hou berhasil memulihkan beberapa bagian tenaganya.

"Kenapa tidak kucoba?" demikian batin Tan Ciok-sing, "walaupun kemampuanku belum memadai kakek, mungkin, aku masih mampu menenangkan gejala perasaannya." Lekas Tan Ciok-sing menyulut dupa wangi, lalu menaruh harpa antik di atas toilet, irama musik nan merdu seketika bergema seiring dengan jarinya yang bergerak lincah di atas senar harpa.

Laksana hembusan angin sepoi di musim panas, seperti menemukan air di tengah padang pasir nan panas terik. Mendadak In-hujin merasa seperti diguyur air dingin, badannya kepanasan lekas sekali terhembus lenyap oleh semilirnya alunan musik, bara didalam hatipun seketika padam tersiram oleh sumber air nan dingin.

Bagian pertama Khong-ling-san mengisahkan kenangan terhadap seorang sahabat baik. Tapi In-hujin justeru terkenang pada masa lalu, masa remajanya nan riang dan gembira, terkenang pada malam pertama dirinya menikah mengecap kebahagiaan rumah tangga. Waktu itu dia puas bahwa sang suami adalah seorang gagah, meski sesewaktu dia pun teringat pada seorang pemuda lain yang pernah juga mengetuk sanubarinya.

00000000

Layar kenangan mulai tersingkap. Delapan belas tahun yang lalu, dirinya masih sebesar putrinya sekarang. Ayahnya adalah wakil komandan dari pasukan bayangkari, sedang In Hou adalah putra In Jong yang pernah merebut Bu-conggoan. Kedua keluarga sembabat berhubungan intim 'agi, maka pada waktu dirinya berusia enam belas, atas putusan kedua orang tuanya, mereka dinikahkan.

Tapi ada pula seorang laki-laki lain yang memuja dan mengejar-ngejar dirinya. Dia bernama Liong Bun-kong, putra tunggal Liong Yau-wa yang berpangkat sekretaris militer. Seperti juga In Hou, Liong Bun-kong berperawakan gagah, tampan dan romantis, ilmu silatnya memang bukan tandingan In Hou, tapi dia lebih pandai main aksi dan merayu perempuan. Ayahnya sebagai sekreteris militer, pada hal dia lulusan sekolah sastra.

Kedua laki-laki ini sama-sama sudah dikenalnya baik sebelum pertunangan diresmikan. Tapi dinilai keadaan waktu itu, dia lebih cenderung untuk mencintai In Hou. Pada usia delapan belas dia menikah, betapa riang gembira pada hari-hari pertama sejak pernikahan itu, sampai hari ini setelah delapan belas tahun berselang, hatinya masih merasakan manis mesra.

Tahun kedua dia melahirkan seorang orok mungil perempuan, bayangan Liong Bun-kong hakikatnya sudah tawar dan lenyap dari benaknya. Dia sudah cukup puas hidup dalam ketenangan sebagai nyonya muda yang diladeni, dengan sepenuh hati dia merawat dan mengasuh putrinya yang masih kecil. Hanya ada satu hal yang kurang memuaskan hatinya, yaitu suaminya tidak berusaha untuk mengejar kedudukan di kalangan pemerintahan, meski ayahnya seorang Bu-conggoan, namun dia tidak sudi memperjuangkan pangkat dan kedudukan di bawah naungan kebesaran nama ayahnya atau dengan bekal kepandaian sendiri.

Sayang sekali kehidupan romantis nan bahagia ini tidak berlangsung lama, terjadi suatu perubahan pada keluarga In, sementara dia sendiripun mulai merasakan ujian nan berat didalam gelombang perjalanan hidup yang penuh liku-liku ini.

Karena amat kecewa dan menentang kemerosotan wibawa kerajaan, In Jong tidak mau menaruh dirinya didalam kalangan dorna yang berkuasa di istana, sehingga suatu ketika dia dianggap menyalahi Ong Tin, thaykam yang paling berkuasa pada waktu itu, insaf bahwa dirinya sewaktu-waktu mungkin terancam bahaya In Jong tahu dirinya takkan lama lagi berpijak di istana, maka dia meletakkan jabatan pulang ke kampung halaman Karena selalu memikirkan keselamatan negara serta keselamatan keluarga, di hari tuanya dia jatuh sakit sampai akhir hayat loyalitasnya terhadap kerajaan tak pernah luntur.

In Hou suaminya setelah kematian sang ayah, tiada minatnya meneruskan cara perjuangan ayahnya, dia lebih senang menggunakan caranya sendiri bergaul dengan kaum pendekar dalam kalangan Kangouw, lebih celaka lagi di antara sekian banyak kawan-kawan Kangouwnya itu, ada seorang yang bernama Ciu-San-bin justru dicap "pemberontak" dan menjadi buronan pemerintah.

Bahwa In Hou bergaul dengan kaum persilatan, adalah jamak kalau dia sendiri harus berkecimpung di Kangouw pula. Dia merupakan pembantu utama dari Kim-to Cecu Ciu San-bin, mengemban tugas berat sebagai kurir untuk menarik simpatisan dan para patriot bangsa, maka jarang dia berada di rumah, lebih banyak waktunya berada diluar menunaikan tugas. Mengikuti

perubahan kehidupan ini, hubungan mesra suami istri pun mulai renggang. Adalah logis kalau dia tidak senang hati karena suami jarang di rumah. Meski dalam hati dia maklum bahwa sang suami masih amat mencintainya seperti malam pertama pernikahan mereka dulu. Dan yang lebih penting lagi adalah dia tidak suka hidup didalam suasana kebat-kebit yang selalu diburu dan dibayangi ketakutan, sudah tentu dia lebih tidak suka ikut suami keluntang-keluntung dalam kehidupan Kangouw. Hatinya selalu was-was, bila suatu ketika pihak kerajaan tahu bahwa suaminya merupakan duta penting Kim-to Cecu, akan datang suatu hari, mereka suami istri akan dipaksa mengembara di kalangan Kangouw.

Maka timbullah kenangan masa lalu dimana kehidupan nan tenang di kota raja serba berkecukupan lagi, mau tidak mau bayangan Liong Bun-kong yang romantis dan tampan itu kembali timbul dalam benaknya, dalam impiannya pula.

Bahwa sebagai istri dia menentang jalan hidup yang ditempuh suaminya, apalagi ayahnya yang semakin berkuasa dan gila harta dan pangkat ini, dia lebih kurang senang mempunyai seorang menantu yang tidak suka maju malah terima menjebloskan diri kedalam lumpur kenistaan. Maka pada suatu hari waktu dia pulang ke kandang orang tuanya, ayahnya tak mau melepasnya pulang ke rumah suaminya. Dan apa boleh buat dia sendiripun suka rela menetap di rumah orang tuanya.

Selama ini Liong Bun-kong masih membujang, mendapat tahu bahwa dia kembali ke rumah orang tua, dua tiga hari dia pasti datang berkunjung. Kini ayahnya sudah naik pangkat lebih tinggi pula, di kalangan militer Liong Bun-kong juga sudah memperoleh pangkat yang tidak rendah di bawah naungan orang tuanya.

Ternyata ayah bundanya ketarik dan sering memuji Liong Bun-kong di hadapan putrinya, sementara sikap Liong-kongcu tak pernah luntur, dia tetap ramah dan menaruh hati serta memperhatikan segala kebutuhannya.

Setelah meninggalkan suami sudah tentu merasa kesepian, terhibur juga akhirnya setelah ada pemuda tampan kaya raya dan romantis lagi selalu menghibur dirinya. Lambat laun hubungan mereka semakin intim, pergi tamasya, berlatih silat bersama pula.

Walau hubungannya dengan Liong Bun-kong semakin intim, tapi dia tidak pernah melupakan suaminya, dan tak pernah dia melanggar tata susila atau melakukan sesuatu yang mendurhakai suami. Bahwa ayah bundanya selalu memuji Liong-kongcu setinggi langit di hadapannya, mereka tak pernah memaksa atau menganjurkan dirinya untuk menikah lagi.

Tanpa terasa dua tahun dia hidup di rumah orang tuanya, kini putrinya sudah berusia tujuh tahun. Dalam dua tahun ini pernah beberapa kali timbul niatnya untuk pulang ke rumah suaminya, tapi ayah bundanya selalu menahannya dengan berbagai alasan. Ibunya berkata: "Kalau suamimu masih mencintaimu, sepantasnya dia datang menjemput kau pulang. Kenyataan dia tidak pernah datang, berarti dia tidak hiraukan dirimu lagi."

Dipikir-pikir memang beralasan, dia ingin menguji suami, maka dia berkeputusan menunggu suaminya datang menjemput dirinya. Tapi dua tahun lamanya, suaminya tidak pernah datang menjemput. Tapi dia juga pernah pikir, mungkin sang suami takut bila kerajaan tahu akan hubungan dirinya dengan Kim-to Cecu, maka dia tidak berani masuk ke kota raja? Sudah tentu tak pernah dia utarakan rahasia suaminya ini terhadap kedua orang tuanya, pernah juga dia coba-coba mengorek keterangan ayahnya, agaknya beliau belum tahu bahwa suaminya ada hubungan dengan Kim-to Cecu.

Namun dia berpikir pula, bila suaminya masih mencintai dirinya, meski menempuh bahaya pasti juga datang. Umpama kata amat berbahaya, paling tidak kan mengirim kabar atau surat. Maklum kalau dia ngambek dan amat dongkol, akhirnya tak pernah terbetik pikiran lagi untuk pulang ke rumah suaminya. Tapi sebab utama akan keputusannya ini adalah karena dia tidak rela meninggalkan kehidupan yang serba makmur dan berkecukupan di kota raja ini.

Akhirnya datang suatu hari. Hari itu dia di ajak Liong Bun-kong menikmati pemandangan daun merah di Say-san, sehari penuh mereka melancong dengan riang dan gembira. Malamnya setelah dia pulang ke rumah baru diketahui bahwa putrinya sudah tiada.

Waktu dia tanyakan kepada sang ibu, tanpa menjawab ibunya mengeluarkan sepucuk surat. Begitu melihat tulisan di sampul surat seketika dia mengenal gaya tulisan sang suami. Tapi waktu dia buka surat itu, kenyataan itu surat perceraian. Sungguh dongkol dan kaget pula, hampir saja dia semaput. Apa yang sebetulnya terjadi? Setelah dia puas menangis, baru ibunya datang dan memberi tahu: "Dia tadi kemari, Siau-san dibawanya pergi!"

"Kenapa dia menceraikan aku?" tanyanya hambar.

"Katanya, sifat kalian berbeda. Dia lebih suka hidup kelana di Kangouw, kau takkan mau mengikuti jejaknya. Setelah dipikir dua tahun ini, dia rasa lebih baik berpisah saja."

"Dan lagi," tutur ibunya dengan suara lirih, "ada sebuah hal selama ini memang kusembunyikan kepadamu, menurut berita yang berhasil kami serapi, dia kini sudah punya simpanan. Konon perempuan itu she Ciu, adik perempuan seorang yang dinamakan Cecu entah apa. Sudah tentu dia tidak mengaku, tapi aku yakin lantaran perempuan inilah yang menjadi biang keladinya. Kamipun belum mencari tahu dengan jelas, bila kau ingin tahu kami bisa menyuruh orang menyelidiki hal ini."

Dia tahu Kim-to Cecu Ciu San-bin memang punya seorang adik perempuan, katanya: "Ma, suruhlah ayah tak usah repot. Kalau dia sudah menceraikan aku, memangnya aku masih mengharap untuk rujuk kembali dengan dia? Peduli dia akan menikah lagi dengan siapa?"

Ibunya menyeka air matanya, katanya tersenyum: "Nah itu betul, kau memang putriku yang punya pendirian teguh. Bicara terus terang, aku pun tidak senang punya mantu seperti itu. Kalau dia sudah menceraikan kau, masih banyak laki-laki yang lebih baik dari dia mau mempersunting dirimu."

"Ma, jangan kau berkata demikian? Meski aku tidak akan rujuk, tapi selama hidupku ini, aku tidak akan menikah lagi," tanpa terasa dia menangis gerung-gerung lagi. Dia membenci suami, dia dongkol pula bahwa sang ibu tak dapat menyelami perasaannya.

Diluar tahunya bahwa siang tadi suaminya datang setulus dan penuh rasa rindu serta kecintaan yang tak pernah luntur untuk menjemputnya pulang. Kalau dia tahu duduknya, persoalan, pasti dia akan membenci ayah bundanya, takkan menyalahkan sang suami yang telah menulis surat cerai ini. Persoalannya adalah, ayah bundanya sudah lama tahu kalau mantunya ada hubungan dengan Kim-to Cecu. Selama dua tahun ini sering suaminya mengirim surat, tapi semuanya dirampas oleh ayah bundanya.

Waktu In Hou datang hari itu, ayahnya lantas mengancamnya atas hubungan rahasia In Hou dengan Kim-to Cecu. Ayahnya bilang bahwa putrinya yang memberitahu rahasia ini kepada dirinya.

Diluar tahu In Hou bahwa pihak kerajaan sejak lama sudah menanam spionnya didalam markas Kim-to Cecu, maka hubungan intimnya dengan Ciu San-bin sudah tentu diketahui jelas, mau tidak mau In Hou percaya akan gertakannya ini.

"Jangan kau bawa anakku kedalam lumpur kenistaan," demikian kata ayahnya kepada In Hou siang tadi, "kalau kau ingin membawa putrimu, boleh kau bawa. Mengingat hubungan sebelum ini sebagai mertua dan mantu, hal ini tidak akan kulaporkan. Tapi kau harus menulis surat perceraian," akhirnya sang mertua memaksanya untuk menceraikan isterinya.

Sudah tentu peristiwa buruk ini merupakan pukulan berat bagi In Hou, dia tidak percaya kalau sang istri sudah berubah terhadapnya, katanya: "Boleh, suruhlah anakmu keluar, dihadapannya langsung akan kubuat surat cerai itu," dia ingin tahu bagaimana reaksi istrinya.

"Kukira tidak perlu," kata mertua, "seorang laki-laki harus berani berkeputusan tanpa pamrih, urusan yang berbuntut kepanjangan takkan membawa untung kedua pihak."

Kata In Hou menahan gejolak perasaannya, "Umpama

selanjutnya harus putus hubungan suami isteri, pertemuan terakhir toh harus diberi kesempatan."

Mertuanya menjengek: "Kuharap kau jangan menemuinya saja. Disini kau tidak akan bisa melihatnya."

In Hou ragu-ragu, katanya: "Dimana dia sekarang?"

"Baiklah kalau kau ingin tahu, kuberitahu padamu," kalau suara sang mertua, "sejak pagi tadi Liong-kongcu telah mengajaknya tamasya ke Say-san. Sekarang masih sempat kau pergi kesana melihatnya. Tapi surat cerai itu harus kau tulis lebih dulu."

Seorang pelayan sudah mempersiapkan tinta dan alat tulis serta kertas. Seorang pelayan lain keluar membopong putrinya In San, In San yang baru berusia tujuh tahun amat senang melihat sang ayah, segera dia minta turun terus berlari kedalam pelukan ayahnya, teriaknya: "Yah, kau bawa aku pulang, aku tidak senang tinggal di rumah nenek, ibu jarang mengajak aku bermain."

Seperti disayat perasaan In Hou, tanyanya dengan suara tersendat: "Mana ibu?"

"Sejak pagi-pagi ibu sudah pergi jalan-jalan bersama paman Liong, dia sering pergi sendiri, aku tidak dihiraukan lagi."

Mendengar omelan putrinya, sungguh jengkel dan penasaran serta sedih pula hati In Hou, menahan air mata segera dia angkat pena terus menulis surat cerai itu. Tapi dia masih belum putus asa, dia masih ingin melihat isterinya. Setelah menitipkan putrinya pada seorang kenalan dia menyusul ke Say-san. Memang dia melihat isterinya, tapi dia tidak berani unjuk diri untuk berpisah dengan sang isteri. Apa yang dikatakan sang mertua memang kenyataan isterinya ternyata bersama Liong Bun-kong.

Waktu itu mereka sedang jalan berendeng turun gunung, isterinya tampak mekar bersemangat, senyum selalu dikulum, kelihatannya lebih riang dan bahagia di waktu mereka baru menikah dulu.

Perlukah dia bicara lagi dengan isterinya? Maka dengan perasaan luluh dan kecewa, diam-diam dia mengundurkan diri. Hari kedua dia bawa puterinya pulang ke rumah.

Sedikitpun In-hujin tidak tahu bahwa suaminya pernah mengintip dirinya secara diam-diam.

Tidak sampai tiga bulan In-hujin tahu-tahu sudah berubah jadi Liong-hujin, semula dia tidak ingin menikah pula, sayang dia bukan perempuan yang punya tekad baja, di kala kesedihan masih dirundung badan, akhirnya dia tak kuasa melawan bujuk rayu sang jejaka.

Duduk persoalan sesungguhnya baru diketahui, setelah ayah bundanya meninggal. Ibu inangnya yang memberi tahu padanya.

Bu inangnya berkata: "Siocia, waktu Hujin masih hidup aku tidak berani bicara. Dia pernah mengancam aku, bila aku bocorkan rahasia ini aku akan dibunuhnya. Hari itu Lo-hujin suruh aku membawa Siau-san keluar dan diserahkan kepada Ko-ya (babah mantu), pembicaraan mereka kudengar semuanya. Siocia, orang lain takkan ada yang bisa menyelami isi hatimu, tapi aku tahu, kau masih merindukan Ko-ya. Ko-ya memang orang baik, akupun ikut penasaran karena dia difitnah." Bu inang ini mengasuhnya sejak kecil, hanya dia seorang yang simpatik terhadap nasib In Hou, meski nona asuhannya ini kini sudah menjadi Nyonya Liong, tapi dalam percakapan ini dia tetap memanggil In Hou sebagai babah mantu. Supaya tidak membingungkan biar*selanjutnya kita tetap mengistilahkan In-hujin terhadap Liong-hujin baru ini.

Panjang lebar bu inang menceritakan apa yang didengarnya hari itu, ingin menangis tapi air mata tak kuasa menetes, perasaan In-hujin memang sukar dilukiskan pada saat mana, akhirnya dia mengertak gigi, tanyanya: "Bagaimana dengan perempuan she Ciu itu? Apakah perempuan itu betul-betul sudah menikah dengan dia?"

"Tiada kejadian itu, semua itu hanya cerita bohong Lo-hujin. Dua hari yang lalu seorang keponakanku baru kembali dari desa, katanya selama ini Ko-ya tidak menikah lagi, seorang diri dia rawat mengasuh dan mendidik Siau-san, meski tetap sehat tapi badannya jauh lebih kurus. Selama beberapa tahun dia tidak pernah keluar rumah pula. Kini Siau-san sudah menanjak besar, dia titipkan kepada salah seorang kakak misannya untuk menjaganya, baru tahun ini dia boleh keluar rumah."

"Tahun ini Siau-san sudah berusia tiga belas tahun bukan?" ucap In-hujin mengada-ada.

"Betul, memang berusia tiga belas. Keponakanku pernah melihatnya, katanya Siau-san amat mirip dirimu, orang' sama memuji dia sebagai kembangnya kota Tay-tong." demikian tutur bu inang.

Kabar putrinya dan suami yang dahulu sudah diperoleh, memangnya dia dapat berbuat apa? Kini statusnya adalah Liong-hujin. Pangkat Liong Bun-kong ternyata menanjak terus, karirnya semakin maju dalam kalangan pemerintah, selama enam tahun menikah dengan dirinya, kini pangkatnya sudah sebagai Kiu-bun-te-tok yang menguasai keamanan kota raja.

Demi gengsi, martabat dan demi kekuasaan dan jabatan sang suami, sudah tentu dia tidak ingin pecah hubungan dengan suaminya sekarang, malah diapun merahasiakan diri bahwa dia telah tahu akan berita suaminya dulu dan puterinya.

Adalah mending kalau soal-soal yang menyedihkan bisa terlampias, kalau sampai mengganjel hati, itulah merupakan siksa derita yang paling berat di dunia ini. Selama belasan hari sejak dia berbincang-bincang dengan bu inang tak pernah dia tidur tenang, siang seperti lazimnya dia ngobrol ala kadarnya dengan sang suami sebelum menunaikan tugas, maka tak lama kemudian dia mulai terserang penyakit hati yang memusingkan.

Kalau dulu dia mendambakan kehidupan makmur dan serba kecukupan di kota raja ini, tapi kini dia sudah bosan akan kehidupan sebagai nyonya agung yang dipuja. Kepada suaminya dia memohon supaya diberi kesempatan pulang ke kampung halaman menyembuhkan penyakit.

Sudah tentu Liong Bun-kong juga tahu bahwa tidur seranjang dengan sang isteri tapi dia tidak pernah memiliki hatinya, karirnya sedang menanjak, sebagai pejabat tinggi sudah tentu dia lebih bernaftu mengejar harta dan pangkat dari pada mengejar nafsu birahi terhadap isteri yang kaku dan semakin berpenyakit ini. Maka dengan senang hati dia meluluskan permintaan sang isteri, kini dia lebih bebas lagi diluar pengawasan sang isteri.

"Kau pulang saja ke desaku," demikian kata Liong Bun-kong, "disana aku punya seorang ponakan bernama Seng-bu, dua tahun yang lalu waktu dia kemari kau pernah melihatnya. Kepandaian sastra dan silatnya cukup lumayan, tahun lalu diapun sudah lulus Ki-jin tapi dia lebih suka mengejar karir di kalangan militer. Di rumah kau bisa wakikan aku mengajar silat padanya. Kita tidak punya anak, sejak lama aku ingin dia menjadi pelanjut dari keluarga kita. Tapi soal ini biar ditunda bila kelak dia sudah betul-betul punya kedudukan tinggi."

Rumah keluarga Liong berada di Hoa-gi di daerah Kui-yang, itulah sebuah desa yang hijau permai. Dia meninggalkan kehidupan kota yang ramai dan gaduh, menetap di desa yang aman tentram dan sejuk ini, maka kesehatannya lambat laun semakin baik. Ilmu silat yang telah terlantar sekian tahun ini kembali dia latih lagi, bila senggang dia mengajar juga pada ponakan suaminya. Liong Seng-bu memang anak cerdik, pandai mengambil hatinya lagi, lama-kelamaan dia merasa senang juga hidup di desa ini. Tapi terasa pula bahwa keponakan yang satu ini sering bermuka-muka melucu dan ceriwis.

Kehidupan di desa memang lebih sederhana lebih senggang pula, sehingga sering dia melamun mengenang dan merindukan suami yang dahulu dan putrinya. Rasa rindu ini tambah mendalam berikut berselangnya sang Waktu, di kala malam tiba seorang diri dia suka melamun: "Hou-ko selama ini tak pernah menikah lagi, apakah dia masih merindukan cinta kita dulu?

San-ji sudah dewasa, apakah dia masih mengingatku?" Beberapa kali hampir dia tidak kuasa menahan gejolak perasaannya, ingin pulang ke rumah suaminya yang secara diam-diam untuk menengok putrinya. Hidup di desa ini jauh dari jangkauan kekuasaan suaminya yang sekarang, dia memiliki kepandaian, kemana dia ingin pergi, siapapun takkan bisa menghalangi. Tapi apakah dia boleh membawa keinginan hati secara serampangan? Kini dia adalah isteri Liong Bun-kong, Kiu-bun-te-tok yang paling berkuasa di kota raja, mana boleh dia rujuk kembali dengan suaminya yang dahulu? Kesalahan di pihak sendiri, menyesal juga sudah kasep. Lebih merisaukan lagi, apakah In Hou dan putrinya sudi memaafkan kesalahannya? Kalau ganjalan hati ini tak dapat dilynepkan, maka sakit hati inipun sukar disembuhkan. Ai, kini dia sudah meninggalkan suami, keadaannya tetap tak berubah laksana burung kenari yang terkurung didalam sangkar.

Suatu kejadian yang tak pernah terpikir sebelumnya, suatu hari dia bertemu secara mendadak dengan suaminya terdahulu In Hou. Dalam kehidupan di desa, secara pasti tiap pagi adalah latihan silat di hutan cemara di belakang rumahnya. Ada kalanya sang keponakan mengiringi dia latihan, tapi lebih banyak waktu dia latihan sendiri. Maklum pemuda yang suka royal sudah biasa kehidupan malam. Liong Seng-bu selalu bangun siang, bila ingin mencuri kesenangan hati sang bibi saja baru dia bangun pagi menemaninya berlatih. Lambat laun dari seminggu tiga empat kali semakin berkurang cuma satu kali dan akhirnya satu bulan dua tiga kali saja. Hari itu dia hanya latihan sendiri.

Setelah dia berakhir berlatih ilmu pedang, lapat-lapat seperti didengarnya seorang mengheia napas. Suara lembut yang hampir tak terdengar oleh siapapun, tapi justru bagi pendengarannya

suara helaan ini sudah amat dikenalnya, malah helaan yang lirih ini laksana bunyi guntur di pinggir telinganya.

Sekejap ini hatinya gundah, risau dan resah, tapi sudah tiada kesempatan banyak pikir lagi, sekilas tertegun lekas dia berlari ke arah datangnya suara. Di bilahan hutan sebelah dalam, memang dia menemukan seseorang yang sudah amat dikenalnya. Sungguh mimpi juga tak pernah dia bayangkan? Dia coba menggigit jari, tapi rasaaya sakit, jelas ini bukan mimpi. Hampir dia tidak percaya akan apa yang disaksikan, orang yang berdiri di depannya memang bukan lain adalah suaminya yang terdahulu, In Hou. In Hou sendiri tampak melenggong juga karena jejaknya mendadak konangan dan tidak sempat sembunyi.

"Hou-ko, sungguh tak kira aku masih bisa bertemu dengan kau. Kiranya Tuhan Yang Maha Esa memang kasihan padaku yang selalu merindukan dikau, sengaja kau diantarnya ke mari untuk menemuiku? Tapi Hou-ko, aku, aku berdosa padamu, tiada muka aku menemuimu," lama baru In-hujin buka suara sambil sesenggukan.

Sudah tentu dia tidak tahu bahwa bukan Tuhan yang pengasih terhadapnya juga bukan secara kebetulan, tapi adalah usaha In Hou sendiri yang telah memeras keringat dan pikiran, sehingga hari ini berhasil bersua disini.

In Hou sudah mencari tahu bahwa dia sudah meninggalkan kota raja dan tinggal di desa Hoa-gi ini, selama beberapa tahun terakhir ini tiga kali dia menempuh perjalanan lewat Kwi-yang, tiga kali sengaja dia mampir ke Hoa-gi dan sembunyi di sekitar rumah keluarga Liong, bukan harapannya ingin bertemu muka dan berbincang-bincang dengan bekas isterinya, kalau bisa mengintipnya secara diam-diam sudah lebih dari cukup puas untuknya. Tapi karena setiap kali dia disibukkan oleh tugas penting, tak mungkin tinggal lama di Hoa-gi, apalagi sebagai orang asing di desa itu tak enak dia selalu mundar-mandir di sekitar rumah keluarga Liong. Oleh karena itu setiap kali datang paling dia hanya berdiam sehari, datang tergesa-gesa pergi terburu-buru.

Pertama tidak ketemu, kedua memang sudah melihatnya, dia berada sama ponakan Liong Bun-kong, sudah tentu In Hou tidak berani unjuk diri. Ketiga kali yaitu sekarang ini dan yang terakhir, tadi dia melihat bekas isterinya sedang berlatih pedang seorang diri. Melihat wajahnya nan sayu dan kurus, tanpa terasa dia mengheia napas panjang.

"Tidak pantas aku menemuimu," ujar In Hou, "kalau dilihat orang, mungkin kau akan terlibat kesulitan. Aku hanya ingin tahu, selama beberapa tahun ini apakah kau baik-baik saja? Jikalau kau hidup bahagia, hatikupun lega dan tiada yang kupikirkan lagi."

Perasaan yang sekian lama tak terlampias ini kini bagai air bah yang menjebol tanggul tak tertahankan lagi, In-hujin memeluk suaminya, katanya sesenggukan: "Bicara soal bahagia segala? Coba lihat penyakit kini meradang tubuhku, tinggal menunggu waktu saja untuk berpulang ke alam baka. Hou-ko, kejadian dulu..."

"Kejadian dulu jangan disinggung lagi. Katakan saja apa keinginanmu sekarang?"

"Tidak, betapapun aku harus bicara soal dulu, Hou-ko bukan maksudku hendak mengingkari dirimu. Soalnya aku ditipu oleh ayah bundaku."

"Bu inangmu sudah suruh keponakannya menjelaskan kepadaku. Kini aku hanya ingin tahu isi hatimu."

In Hou mendesak jawabannya, karuan hatinya gundah pikiran ruwet. Memang dalam keadaan sekarang dia ingin kembali keharibaan suami dahulu, namun banyak pula soal-soal yang dia

kuatirkan dari akibat putusnya ini, meski hubungan boleh rujuk kembali, betapun hubungan sudah pernah retak, umpama keretakan dapat ditambal, betapun pasti ada bekas-bekasnya. Memangnya mudah soal rujuk ini diselesaikan?

Akhirnya In Hou menghela napas, katanya: "Aku ini laki-laki yang sudah kecut kelana di Kangouw, sekarang kau adalah istri Kiu-bun-te-tok, sebetulnya tidak pantas, tidak pantas..."

Bercucuran air mata In-hujin, katanya terisak-isak: "Hou-ko, kau masih belum tahu perasaanku, tentang kejadian dulu itu, sungguh aku amat menyesal, bahwa kau tidak menyalahkan aku, aku sudah amat berterima kasih, memangnya aku harus menyalahkan kau malah?"

"Segala persoalan masa lalu anggaplah sudah himpas sama sekali. Kalau kau tidak merasakan kerendahan diriku sekarang, apa pula yang harus kau ragukan, ayolah ikut aku."

In-hujin menunduk kepala, katanya lirih: "Hou-ko, berilah kesempatan untuk kuberpikir?"

Terunjuk mimik kecewa pada sorot mata In Hou, katanya kemudian: "Ya, kini kau sudah menjadi milik orang lain, memang tidak pantas kau pergi bersamaku. Waktu amat mendesak, tak boleh aku lama-lama disini. Begini saja, setelah kau pikirkan masak-masak, bila kau memang ingin ikut aku, boleh kau menyusulku di Kwi-lin."

In-hujin tertegun, katanya: "Jadi kau tidak akan pulang, tujuanmu ke Kwi-lin dan sengaja mampir ke mari? Belum pernah aku ke Kwi-lin, disana kepada siapa aku harus mencari tahu jejakmu?"

Kata In Hou: "Aku sudah berjanji untuk bertemu di Kwi-lin dengan Tam Pa-kun, setiba di Kwi-lin, boleh kau mencari It-cu-king-thian Lui Tin-gak. Bersama Tam-toako kemungkinan aku menginap di rumahnya. Umpama tidak disana, pasti dia akan membantumu mencari aku. It-cu-king-thian Lui Tin-gak cukup terkenal di Kwi-lin, gampang kau menemukan alamatnya."

Ada dua sebab kenapa In Hou menyuruh isterinya menyusul dia ke Kwi-lin. Pertama karena dia tidak tahu kapan dirinya bisa kembali. Kedua, jikalau isterinya pulang ke rumah di Tay-tong menunggu dirinya pulang, suaminya sekarang, yaitu Kiu-bun-te-tok Liong Bun-kong tahu alamat rumahnya, bukan mustahil dia mengutus anak buahnya meluruk ke rumahnya untuk membawanya pulang, hal ini akan menimbulkan banyak kesulitan. Kwi-lin terletak jauh dari kota raja, kekuasaan Liong Bun-kong di kota raja takkan menjangkau sejauh ini. Apalagi di Kwi-lin It-cu-king-thian Lui Tin-gak bisa membantu dan melindunginya.

In Hou percaya pada bekas isterinya ini, meski telah mengalami berbagai pertikaian, namun dia masih berani membocorkan rahasia jejaknya kepada sang isteri. Malah dengan penuh keyakinan dia sudah siap untuk rujuk kembali di Kwi-lin.

Siapa tahu kepergiannya ini justeru merupakan perpisahan untuk selamanya. Inilah pertemuan mereka suami isteri yang terakhir. Karena rahasia jejaknya ini dibocorkan tanpa sengaja, sehingga mengakibatkan dirinya mengalami peristiwa fatal dan rahasia ini bahwasanya bukan In-hujin yang membocorkan.

Baru saja In-hujin mau bicara, tiba-tiba In Hou berkata lirih: "Seperti ada orang datang. Ingat pesanku, pergilah ke Kwi-lin menemui aku, sekarang aku harus berlalu."

In-hujin tersentak sadar, lekas dia manggut-manggut, katanya lirih: "Berangkatlah, pesanmu pasti kuingat baik-baik," hakikatnya dia tidak memberi jawaban pasti kepada In Hou, bahwa dia

akan menyusul In Hou ke Kwi-lin. Sayang In Hou pergi terburu-buru, tak mungkin dia menelaah nada perkataannya.

Gerakan In Hou sungguh amat cepat dan tangkas, hanya sekejap saja dia sudah menghilang. Sungguh girang tapi juga menyesal hati In-hujin. Senang karena: "Oh, kepandaianya ternyata sudah jauh lebih maju, dengan ginkangnya yang tinggi ini, seharusnya dia bisa menghindari diriku, bahwa dia mau bertemu dengan aku, agaknya memang ada maksudnya rujuk kembali denganku," diapun menyesal karena sampai detik ini dia tidak atau belum berani ambil putusan entah kemana dirinya harus menentukan arj.

Dikala pikiran kalut inilah, langkah orang itu pun sudah terdengar semakin dekat, waktu In-hujin menoleh, dilihatnya keponakannya Liong Sc-bu tengah mendatangi. Seperti biasanya Liong Se-bu cengar-cengir untuk senyum kepadanya, katanya memberi hormat: "Bibi, hari ini aku terlambat bangun lagi, kebiasaan buruk bangun siang ini sungguh sukar kuatasi, ai, agak riku aku."

Diam-diam In-hujin perhatikan sikap dan mimiknya, agaknya dia belum tahu akan rahasia dirinya barusan. Jantungnya yang kebat-kebit lambat laun tenang kembali. Pikirnya: "Tingkat kepandaian Liong Seng-bu kutahu betul, dengan bekal lwekangnya sekarang, tak mungkin dia bisa mencuri dengar pembicaraanku barusan dengan In Hou," maka dia tekan gejala perasaannya, katanya lembut: "Kau memang tidak biasa bangun pagi, tidak usah dipaksakan. Yang benar, kalau kau ingin berjuang di kalangan kemiliteran, dengan bekal kepandaianmu sekarang sudah lebih dari cukup. Pamanmu juga akan membantu, memangnya apalagi yang kau kuatirkan?"

Liong Seng-bu mengunjuk sikap hambar dan gugup, katanya: "Aku tahu paman pasti akan mengangkat diriku, tapi aku ingin mengandal tenaga sendiri untuk angkat nama. Walau pun aku bukan dari kaum persilatan, tapi senang aku bergaul dengan mereka. Kalau banyak bekal kumiliki, tentu diriku takkan dipandang rendah orang. Bibi, kuharap kau tidak kecewa dan jangan karena aku terlalu malas sehingga tidak sudi mengajar padaku."

"Kau suka belajar silat, aku akan berdaya sekuat tenaga. Tapi, kenapa tadi kau bilang suka bergaul dengan kaum persilatan?"

"Pertama kaum persilatan umumnya orang-orang gagah, aku suka mereka. Kedua kelak bila aku sudah memperoleh pangkat, toh aku bisa menarik bantuan mereka untuk bekerja bagi kerajaan."

"Jauh juga rencanamu. Tak heran pamanmu sering memuji dikau. Katanya hanya kau kelak yang mampu mewarisi kebesaran keluarga Liong."

"Terima kasih akan pujian paman dan bibi, untuk ini mohon bibi suka membimbingku."

Terpaksa In Hu-jin mengajarkan beberapa jurus ilmu pedang, melihat orang berlatih secara rajin dan patuh akan petunjuknya, malah hasil yang dicapainya hari ini jauh lebih bagus dari biasanya. Adalah hati In-hujin yang ruwet ini, beberapa kali bergebrak latihan selalu dia yang melakukan kesalahan.

Bahwa Liong Seng-bu hari ini berlatih dengan rajin dan tekun sekali, hal ini sudah melegakan hati In-hujin. Begini dia berpikir, jikalau Liong Seng-bu sudah tahu pertemuan rahasia dirinya dengan In Hou tadi, pasti dia tidak setenang dan sesabar ini sikapnya. Agaknya

In-hujin menilai orang lain atas ukuran diri sendiri, diluar tahunya bahwa Liong Seng-bu yang masih berusia muda ini ternyata berotak cerdas dan banyak muslihatnya. Yang betul pembicaraannya dengan In Hou tadi sudah dicuri dengar seluruhnya. Sudah lama Liong Seng-bu

mendekam di semak-semak rumput, setelah mendengar habis percakapan mereka, secara diam-diam dia menggeremet keluar ke tempat jauh, lalu dengan langkah berat putar balik. Waktu mendekam di semak-semak rumput tadi Liong Seng-bu tidak berani bernapas keras-keras, sementara In Hou dan In-hujin sama-sama dibuai oleh curahan perasaan mereka, sudah tentu mereka tidak begitu cermat untuk memeriksa keadaan sekelilingnya.

Setelah berlatih beberapa jurus ilmu pedang. In-hujin berkata: "Belajar silat tidak boleh terlalu rakus, hari ini cukup sampai disini saja."

"Bibi," tiba-tiba Liong Seng-bu berkata, "ada apa sih kau hari ini?"

Mencelos hati In-hujin, katanya: "Ah, tidak apa-apa. Kenapa kau bertanya begini padaku?"

"Hari ini agaknya bibi tidak sesabar biasanya mengajarku, atau mungkin aku yang terlalu bodoh."

"Hari ini latihanmu cukup baik, memang badanku yang rasanya kurang enak."

"Ooo, kiranya begitu. Bibi, kau tiada persoalan, biarlah keponakan memberi sedikit berita padamu!"

"Soal apa?"

"Besok aku ingin ke kota raja. Ada pesan apa bila perlu biar kukerjakan?"

"Ah, pesan apa. Katakan saja pada pamanmu, aku baik-baik saja di desa ini, tak usah dia kuatir akan diriku."

"Ada pesan lainnya?"

"Tiada lagi."

Liong Seng-bu seperti tidak mendengar omongannya, katanya seorang diri: "Jikalau ada apa-apa dan bibi tidak leluasa suruh orang lain, keponakan bisa melakukan."

Berubah air muka In-hujin, katanya: "Ada urusan apa yang perlu aku minta bantuan orang lain? Apa maksudmu?"

"Bibi jangan salah paham, paman dan bibi memandangkanku seperti anak kandung sendiri, bibi sudi membimbing dan mendidik setekun ini, aku anggap kau sebagai ibu kandungku sendiri Untuk ini harap bibi sudi menyelami ketulusan perasaanku."

"Pamanmu memang ada maksud memungutmu sebagai anak. Aku sih tak punya rejeki sebesar ini."

Tersipu-sipu Liong Seng-bu berlutut serta menyembah, katanya: "Paman dan bibi sudi mengambilku sebagai anak, sungguh merupakan rejeki besar bagiku," setelah menyembah dengan suara lembut dia memanggil "ibu".

"Setelah pamanmu mengangkatmu secara resmi, boleh kau memanggilku demikian. Sudahlah, kalau tiada urusan lain kau boleh pulang dulu."

"Bu, masih ada persoalan yang akan anak sampaikan."

"Baru kukatakan, jangan memanggilku demikian. Panggil bibi saja."

"Ya, ya, bibi, harap tunggu sebentar."

"Masih ada urusan apa yang hendak kau bicarakan?"

"Bi, meski ada sesuatu yang tidak enak kau bicarakan dengan orang lain, tapi paman ada satu hal yang tidak enak dibicarakan dengan kau, tapi dia pernah bicara dengan aku."

Berubah air muka In-hujin, katanya: "Oo, ada kejadian itu? Apa perlu kau sampaikan kepadaku?"

"Paman memang ingin supaya kau tahu, maka aku disuruh tanya kepada bibi."

"Baiklah, coba katakan tentang soal apa?"

"Dua tahun yang lalu bibi pulang ke kampung untuk menyembuhkan penyakit, paman tahu hatimu selalu murung. Tempo hari waktu aku ke kota raja, paman bilang bila bibi suka membawa San-moay kemari untuk tinggal bersamamu."

Pucat wajah In-hujin, katanya gemetar: "Apa betul dia punya maksud begitu?"

"Kuatir kau marah dan menyinggung perasaanmu, maka paman tak berani buka suara. Kalau San-moay dibawa ke kota raja memang berabe, tapi kalau diajak kemari, orang luar pasti tidak tahu," lalu dia merendahkan suara dan berkata lebih lanjut: "Paman bilang, terhadap In Tayhiap diapun amat mengagumi, sayang tabiat kalian berbeda, sehingga perhubungan tidak terjalin abadi, hal ini tak boleh menyalahkan dia, bahwasanya paman tidak pernah cemburu terhadap In Tayhiap."

"Tidak usah kau katakan lagi," teriak In-hujin.

"Ya, paman hanya ingin supaya kau tahu maksudnya, sebetulnya dia bukan orang berjiwa sempit atau suka jelus. Keberangkatanku ke kota raja akan lewat Tay-tong, kalau bibi suka menjemput San-moay kemari, sekembalinya nanti kuselesaikan juga soal ini."

Kalut pikiran In-hujin, katanya sesaat kemudian: "Usianya sudah besar, terserah kepadanya saja."

"Kalau begitu biar aku menengoknya dulu, tanya dulu maksudnya. Bibi, suka kau menulis surat untuk dia."

"Berapa lama kau pergi?"

"Paling cepat empat puluh hari, tapi takkan keliwat dua bulan."

"Surat tidak perlu kutulis, kau bawa tusuk kundai ini, dia mengenal barang-barangku. Katakan bahwa aku amat merindukan dia, kalau dia mau boleh kau membawanya kemari. Aku tahu kau pandai putar lidah, jauh lebih baik dari pada tulis surat."

Seperti tertawa tidak tertawa mimik Liong Seng-bu, katanya: "Bibi, jangan kau memujiku, semoga saja aku tidak mengecewakan harapan bibi," segera dia terima tusuk kundai itu. Hari kedua segera berangkat.

Di rumah In-hujin hidup sehari bagai setahun pikir yang ini merisaukan yang itu. Hari-hari berlalu secara berlarut-larut berkepanjangan, sejauh ini dia tetap sukar ambil keputusan. Di gunting tidak putus, dibetulkan tetap tidak bisa. Perasaannya waktu ini sungguh seruwet benang pental yang sudah gubat menggubat tak mungkin diluruskan lagi.

Mungkinkah dia rebah kembali keharibaan suami yang terdahulu? Walau dia tahu In Hou jujur, bijak dan setulus hatinya ingin rujuk kembali. In Hou adalah pendekar gagah yang tersohor di kalangan Kangouw, dirinya adalah wanita yang sudah hina dan nista, kalau dia kembali kedalam kalangan keluarga In, apakah ada muka dia bertemu dengan kawan-kawan In Hou yang simpatik? In Hou mungkin tidak takut ditertawakan orang, tapi dirinyalah yang akan menjadi buah bibir orang banyak. Bagaimana dia bisa angkat kepala ditatap oleh lirikan mata yang menghina dan mencemooh? Akan tetapi dia sudah kenyang merana dalam kehidupan yang serba munafik dan kesepian ini, hidup yang tiada arti ini, tidak mungkin berkumpul dengan orang yang paling dekat dan dicintainya, meski makan tidur berkecukupan, tak ubahnya dirinya seperti mayat hidup melulu. Perhitungan yang paling bijaksana adalah, mengambil In San untuk kumpul bersama dirinya, dari sini dia akan leluasa minggat bersama puterinya menjemput In Hou, sekeluarga hidup dalam pengasingan yang tidak mungkin dikenal orang pula.

Apakah In Hou sudi berbuat demikian? Dia tahu bagaimana watak suaminya, jelas In Hou takkan mau melakukan perbuatan yang dianggapnya memalukan ini, biarlah, umpama rencana ini tak bisa terlaksana, ada sang puteri tunggal didampingnya, hidupnya tidak akan menderita dan tersiksa seperti ini.

Dilandasi oleh perasaan yang serba kalut, ini, maka dia menyetujui maksud Liong Seng-bu yang akan pergi menjemput puterinya. Bahwa putusan masih belum positip biarlah hal ini diputuskan begini sementara, segala sesuatunya biar diputuskan setelah Liong Seng-bu kembali saja.

In-hujin tidak pergi ke Kwi-lin mencari suami, tapi dia mengutus seorang pelayan pribadinya, dengan menyaru laki-laki mengantar suratnya ke rumah keluarga Lui di Kwi-lin, supaya In Hou tahu tekad dan putusannya, tahu gejolak perasaannya.

Pelayan pribadi ini sudah pulang sebelum Liong Seng-bu pulang. Kabar yang dibawa pulang adalah berita buruk yang jauh berada diluar dugaannya. Rumah It-cu-king-thian terbakar ludes secara aneh, kini sudah tinggal puing-puingnya saja, orang-orang Iceluarga Lui entah sudah pindah kemana lagi. Bahwa It-cu-king-thian tidak ditemukan, sudah tentu suaminya terdahulu In Hou juga tidak bisa ditemukan.

Tiga bulan lebih, jauh lebih lama dari janjinya baru Liong Seng-bu pulang. Seperti berangkatnya tempo hari, pergi seorang diri, pulang juga seorang diri, hakikatnya dia tidak membawa In San pulang.

"Bibi, maaf kali ini aku tak mampu menunaikan tugas yang kau bebankan padaku, sungguh aku merasa malu dan menyesal," begitu sampai di rumah Liong Seng-bu segera lapor kepada sang bibi.

In-hujin amat kecewa, tanyanya: "Apa kau tidak bertemu dengan Siau-san?"

"Ketemu, tapi dia tidak mau ikut kemari. Nah lihatlah tusuk kundai ini," tanda mata itu dia kembalikan kepada sang bibi sambil menunduk kepala.

Tusuk kundai itu sedikit gumpil, tanpa dijelaskan oleh Liong Seng-bu, In-hujin juga sudah maklum bahwa tusuk kundai itu dibanting oleh puterinya.

"Ternyata begitu benci Siau-san kepadaku," bagai disayat-sayat perasaan In-hujin, tanpa kuasa air matanya bercucuran, tapi ada persoalan lain yang membuatnya lebih kaget, lebih menyakitkan hati lagi.

"Bibi, harap kau tenangkan diri, masih ada yang kusampaikan. Cuma agak sulit juga aku membicarakan soal ini."

Bergetar pula perasaan In-hujin, sekuatnya dia membendung air mata, katanya: "Boleh kau katakan saja."

"Perjalanan kali ini terlambat satu bulan dari waktu yang kurencanakan, karena aku mendengar kabar yang agak aneh dan ganjil. Demi mencari tahu kebenaran dari berita itu, pernah aku mencari beberapa orang yang punya sumber penyelidikan luas di kalangan Kangouw."

"Berita aneh dan ganjil apa?" tanya In-hujin.

"Tentunya kau tahu betapa besar rasa kagum paman dan aku terhadap In Tayhiap, meskipun terhadap paman mungkin dia masih sirik dan tidak senang hati, tapi paman tetap memperhatikan dirinya."

"Adakah dia kena perkara apa?" In-hujin mendesak.

"Betul," sahut Liong Seng-bu manggut, "di Kwi-lin ada seorang pendekar besar yang berjuluk It-cu-king-thian Lui Tin-gak, apakah bibi pernah mendengar namanya?"

"Pernah, dia kenapa?"

"Konon beberapa bulan yang lalu In Tayhiap pernah janji bertemu dengan dia di Kwi-lin, waktu dia kesana, mungkin saatnya aku berangkat ke kota raja itu."

Timbul rasa curiga In-hujin: "Dari mana dia bisa memperoleh kabar secepat ini? Mungkinkah pembicaraanku dengan Hou-ko tempo hari dicuri dengar olehnya? Tapi melihat gelagatnya waktu itu, tidak mungkin."

Liong Seng-bu seperti dapat menebak isi hatinya, katanya lebih lanjut: "Bibi kan tahu ayah paman sebagai sekretaris militer, maka kaum persilatan ternama diberbagai daerah semuanya masuk dalam daftar hitamnya."

Penjelasan ini memang masuk akal, untuk sementara In-hujin anggap obrolannya dapat dipercaya, tanyanya: "Di kota raja, kabar apa yang kau dengar?"

"Tidak lama setelah aku di kota raja, kebetulan ada sebuah surat laporan yang dibawa oleh kuda yang dapat lari delapan ratus li sehari dari Kwi-lin, konon rumah It-cu-king-thian Lui Tin-gak secara aneh terbakar habis, di kala rumah itu terbakar ada orang melihat In Tayhiap lari keluar dengan luka parah."

Bahwa rumah keluarga Lui sudah tinggal puing-puingnya saja, hal ini sudah diketahui oleh In-hujin. Tapi In Hou terluka parah sejauh ini dia masih belum tahu, karuan dia kaget dan berubah air mukanya, tanyanya: "Bagaimana akhirnya?"

"Berita itu singkat saja, waktu aku tetap berada di kota raja, tiada surat laporan susulan lagi dari Kwi-lin. Kejadian selanjutnya dapat kuberitahu setelah berada di kalangan Kangouw, tapi apa kabar itu benar atau salah juga tidak berani aku memastikan."

"Peduli benar atau salah, lekas jelaskan." desak In-hujin.

"Konon It-cu-king-thian Lui Tin-gak diagulkan sebagai pendekar besar, namun dia adalah manusia munafik yang berhati keji dan telengas, entah karena apa dia berusaha mencelakai jiwa In Tayhiap. In Tayhiap lari keluar dengan luka parah dan sembunyi di rumah seorang teman, tak nyana temannya ini juga sekongkol dengan Lui Tin-gak."

"Jadi dia dicelakai orang? Bagaimana selanjutnya?"

Malam itu, rumah temannya itu juga terbakar habis secara aneh. Ada orang melihat dia masuk, tapi tiada yang melihat dia lari keluar."

"Siapa temannya itu?"

"Kabarnya seorang kakek she Tan guru musik harpa bersama cucunya. Malam itu hanya mereka berdua saja yang kelihatan lari keluar, seperti juga keluarga Lui Tin-gak, entah kemana jejak mereka berdua yang terang mereka lenyap dari Kwi-lin secara misterius."

"In, In Hou bagaimana? Adakah orang yang menemukan mayatnya?"

"Rumah keluarga Tan tinggal puing-puingnya, tapi jenazah atau tulang belulang In Tayhiap sih tidak ditemukan. Tapi sejak malam itu tiada orang pernah melihatnya lagi," dari penuturan ini dapat diraba bahwa jiwa In Hou lebih banyak celaka dari pada selamat. Gelap pandangan In-hujin, seketika dia semaput sayup-sayup masih sempat didengarnya Liong Seng-bu berteriak-teriak memanggil "Bibi".

Sejak hari itu, In-hujin tidak pernah menyinggung tentang In Hou lagi, penyakitnya bertambah parah, dua tiga hari kumat sekali semakin lama semakin parah dan rumit. Untung dia masih merindukan puteri tunggalnya, maka dia harus berontak untuk bertahan hidup. Oleh karena itu setiap hari dia tetap berlatih silat untuk menambah tenaga kondisi badannya. Sejak itu pula Liong Seng-bu tak berani menyinggung tentang In Hou juga, sampai kira-kira tiga tahun kemudian, kira-kira sebulan lebih yang lalu suatu hari dia pulang tergesa-gesa. "Belakangan ini terjadi sesuatu peristiwa aneh di Kangouw..." begitu masuk rumah, setelah memberi selamat pada bibinya lantas dia bercerita panjang lebar.

"Kejadian aneh apa?" tanya In-hujin, karena iseng ingin juga dia tahu berita apa yang terjadi diluar.

"Di kalangan Kangouw baru saja muncul seorang pemuda yang berusia belum genap 20 tahun, dia pandai memainkan ilmu golok keluarga In."

In-hujin kaget katanya. "Dia pandai main ilmu golok keluarga In," In-hujin tahu, In Hou hakikatnya tidak pernah menerima murid, ilmu golok itu hanya khusus dia ajarkan kepada putri tunggalnya.

"Masih ada yang lebih aneh lagi, pemuda ini pun memakai sebilah golok pusaka yang tajam sekali, menurut orang-orang yang kenal baik dengan In Tayhiap, golok pusaka itu adalah golok warisan keluarga In Tayhiap."

"Siapa nama dan she pemuda itu? Bagaimana asal-usulnya?" tanya In-hujin, seketika pucat pias air mukanya.

"Semula tiada orang yang tahu asal-usulnya, akhirnya seorang teman In Tayhiap yang suka membantu mencari tahu kian kemari, syukur usahanya ternyata berhasil. Pemuda itu she Tan bernama Ciok-sing, asal dari kota Kwi-lin."

Gemetar suara In-hujin, katanya: "Kau, dulu kau pernah bilang, pada malam hilangnya In Hou tiga tahun yang lalu, dia sembunyi di rumah seorang sahabatnya. Sahabatnya itu she Tan. Pada malam itu juga rumah keluarga Tan juga terbakar habis, keluarga mereka juga lenyap tak berbekas."

"Betul," ujar Liong Seng-bu menghela napas, "Keluarga Tan itu terdiri kakek dan cucu, sang kakek adalah ahli harpa, cucunya waktu itu berusia lima belasan. Pemuda yang pandai main ilmu golok keluarga In muncul di Kangouw ini kecuali membawa golok pusaka In Hou, diapun selalu membawa sebuah harpa, petikan harpanya juga cukup ahli. Usianya kira-kira sebaya dengan cucu keluarga Tan itu. Ai, kukira nasib In Tayhiap tentu celaka."

Sebetulnya In-hujin juga sudah menduga ke arah ini, dalam hati dia menerka: Pasti It-cu-king-thian bersekongkol dengan Tan Ciok-sing mencelakai In Hou, buku pelajaran ilmu golok dan golok pusaka itu dirampas mereka. Bagaikan ribuan panah mencocok jantung, tak terperikan sakit hati In-hujin, kedua matanya membelalak merah, desisnya sambil mengolok gigi: "Baik, nama Tan Ciok-sing akan kuukir didalam benakku," habis bicara diapun meloso roboh semaput.

00000000

Sungguh tak kira tiga bulan kemudian, Tan Ciok-sing yang dianggapnya pembunuh bekas suaminya ini, kepergok di rumah sang suami pada malam pertama dia tiba-tiba ada disini.

Meski sudah cerai selama delapan belas tahun, namun selama ini dalam sanubari In-hujin masih tetap pandang In Hou sebagai suaminya, maka dia harus menuntut balas atas kematian suami, golok pusaka milik sang suami harus direbut kembali, dengan golok pusaka milik suaminya itu itu dia akan membunuh Tan Ciok-sing.

Tak nyana pada detik-detik yang menentukan itu mendadak penyakitnya kumat. Lebih diluar dugaannya lagi bahwa Tan Ciok-sing yang semula dianggap sebagai pembunuh suami dan hampir dia cekik sampai mati ini, sekarang berbalik menolong djiwanya dari renggutan elmaut. Pemuda sejujur, bijak dan rela berkorban sendiri demi menolong orang lain, mungkinkah dia sampai hati benar membunuh suaminya yang sedang celaka serta merebut goloknya?

Kepada pihak mana dia harus percaya? Percaya pada Liong Seng-bu atau percaya pada pemuda di hadapannya ini? Hatinya yang rawan ini menjadi hambar, seakan-akan jalan pikirannya berhenti sama sekali. Di tengah alunan irama harpa yang lembut ini, tanpa merasa dia memejam mata, apapun tidak dipikir, dengan lelap dia pulas tanpa terasa.

Waktu dia siuman hari sudah pagi pada hari kedua esok harinya, tampak Tan Ciok-sing masih menunggu di pinggir pembaringan, "In-hujin, kau sudah baik?" tanya Tan Ciok-sing melihat dia membuka mata.

Sungguh haru dan menyesal pula hati In-hujin, katanya: "Lebih baik sedikit. Apa semalam suntuk ini kau tidak tidur? Banyak terima kasih akan kebaikan dan jerih payahmu."

"Ini memang sudah menjadi kewajiban Wanpwe," ucap Tan Ciok-sing, "sudah kumasakkan bubur, kau tunggu sebentar, biar kuambil di dapur."

Semangat In-hujin sudah jauh lebih segar, perutnya memang sedang lapar Tan Ciok-sing membawa semangkok bubur yang masih mengepul panas, eh, masih menyediakan dua macam lauk pauk lagi. Waktu makan bubur itu, tak urung berkaca-kaca kedua bola mata In-hujin. "Bikin kau repot saja, hayolah kau pun makan." Kata In-hujin.

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Dalam kota sudah sukar menemukan makanan, untung di dapur masih ada disimpan segentong besar, kira-kira cukup untuk makan tiga hari. Aku sendiri membawa rangsum kering, barusan aku sudah makan."

Pikiran kalut masih berkecamuk dalam hati, terasa oleh In-hujin banyak persoalan yang dia ingin tanya kepada pemuda ini, tapi tak tahu dari hal apa dia harus mulai bicara.

Dengan teliti Tan Ciok-sing meladeni In-hujin sampai habis makan, katanya: "Semangatmu baru saja pulih jangan terlalu banyak bicara, istirahatlah sebentar lagi,"

"Baiklah, ceritakan dulu persoalanmu kepadaku," kata In-hujin.

"Memang akan kulaporkan kepada Hujin tentang pertemuanku dengan In Tayhiap. Tiga tahun yang lalu..."

"In-hujin tersenyum, katanya ramah: "Aku tidak senang dipanggil Hujin, kau panggil bibi saja kepadaku," pada hal semalam dia melarang Tan Ciok-sing memanggilnya "bibi".

Tan Ciok-sing bercerita dari sejak kakeknya menolong In Hou, sampai kematiannya secara mengenaskan, bicara sampai pesan In Hou yang terakhir, lalu diceritakan pula pengalamannya di Ciok-lin yang akhirnya diangkat jadi murid penutup Thio Tan-hong, sebelum sang guru meninggal, Pek-hong-kiam dan Ceng-bing-kiam diwariskan padanya. Dari mulut Tan Ciok-sing In-hujin memperoleh kepastian akan kematian suaminya, sungguh bukan kepalang rasa pedih In-hujin. Untung hal ini sebelumnya sudah dia ketahui, meski hati merasa perih, dia masih kuat menerima pukulan batin ini.

Tan Ciok-sing dapat menyelami rasa sedih seperti ini takkan terbujuk dengan kata-kata manis apapun, maka diapun diam saja berdiri di samping tanpa berbicara.

Sesaat kemudian, setelah In-hujin menyeka air mata, katanya: "Wanpwe memang tidak punya rejeki, pada hari aku diterima murid oleh Suhu, pada hari itu pula Suhu meninggal dunia, hanya dua jam aku berkumpul dan bicara dengan beliau, hanya beberapa soal penting saja yang dia bicarakan kepadaku."

"Dia suruh kau menyerahkan Ceng-bing-kiam kepada putriku, adakah dia pesan apa-apa."

"Katanya pedang ini semula memang milik keluarga In."

"Benar ini memang milik Sunio (Ibu guru) atau bibi ayah San-ji yang dipakainya dulu. Lalu Pek-hong-kiam?"

"Beliau menyerahkan kepadaku, dipesan supaya aku menggunakan pedang ini secara baik-baik."

In-hujin seperti memikirkan sesuatu, katanya sesaat kemudian: "Apa dia tidak menceritakan asal-usul kedua pedang ini?"

"Aku hanya tahu bahwa kedua bilah pedang dulu adalah senjata yang dipakai Suhu dan Sunio."

"Kecuali itu, seharusnya gurumu memberitahu persoalan lain, apa dia tidak sempat berpesan padamu?"

Merah muka Tan Ciok-sing, sahutnya tergagap: "Ya, beliau tidak bilang apa-apa."

Mendengar kata memperhatikan mimik, segera In-hujin tahu karena malu Tan Ciok-sing tidak berani memberitahu, pada hal dia sudah tahu kemana maksud tujuan gurunya, namun di hadapan In-hujin dia tidak berani berbincang terus terang.

Pek-hong-ceng-bing merupakan dua pedang berpasangan, merupakan senjata pengikat perjodohan Thio Tan-hong dengan isterinya di waktu muda. Dalam hati In-hujin berpikir: "Agaknya Thio Tan-hong ada maksud menjodohkan San-ji kepada anak ini, waktu Thio Tan-hong bertemu dia sebelumnya sudah tahu bahwa Hou-ko sudah meninggal, sebagai sanak kadang tertua dari keluarga In, adalah menjadi kewajibannya untuk memutuskan perjodohan anak San. Hou-ko menyuruhnya pulang menyerahkan golok dan buku ajaran ilmu goloknya mungkin sebelumnya dia juga sudah punya maksud yang sama?" tanpa terasa In-hujin memandangnya terlongong sekian lamanya, pikirnya lagi: "Kungfu bocah ini amat baik, jujur, tulus dan bajik. Tapi soal lain yang dikatakan Seng-bu itu entah betul atau tidak? Jikalau anak San sudah punya simpanan dalam hatinya, perjodohan ini jelas tidak mungkin dibicarakan."

Dia teringat persoalan yang pernah dibicarakan Liong Seng-bu. Waktu itu dia rebah di atas ranjang setelah penyakitnya kumat, seperti anak kandung sendiri Liong Seng-bu dengan teliti meladeninya, setiap hari masak obat dan mengajak ngobrol. Meski merasakan sang keponakan ini agak bermuka-muka, namun dalam hati dia berterima kasih akan kebbaikannya yang sudi merawat dirinya.

Suatu hari kesehatannya jauh lebih baik dari biasanya, tiba-tiba Liong Seng-bu datang dan berkata kepadanya: "Bibi, sebetulnya masih ada sesuatu hal yang hari itu ingin kusampaikan kepada kau orang tua, mengingat penyakit bibi masih berat, maka kutunda sampai hari ini. Kupikir lebih baik kalau hal ini kubicarakan dengan kau orang tua."

Bagai burung yang sudah ketakutan melihat bidikan panah, jantung In-hujin berdetak pula, katanya dengan rasa kaget: "Apakah kabar buruk?"

"Untuk ini bibi boleh lega hati, meskipun bukan kabar baik, tapi juga bukan kabar buruk."

"Baik coba katakan. Soal apa?"

"Waktu aku pulang dulu pernah aku mampir ke Tay-tong. Untuk kedua kalinya aku bertemu dengan adik San."

Menegang perasaan In-hujin, tanyanya: "Dia bagaimana?"

"Adik San baik-baik saja," ucap Liong Seng-bu tersenyum, "kini dia sudah tumbuh dewasa, merupakan gadis cantik rupawan."

"Yang ingin kuketahui, apa saja yang dia bicarakan dengan kau?"

"Kini dia sudah tahu urusan."

Waktu aku memberitahu bahwa kau amat merindukan dia, dia menunduk, katanya: "Akupun merindukan ibu, tapi aku ingin menunggu ayah pulang, setelah mendapat izinnya baru aku mau menemui dia."

Senang dan duka pula hati In-hujin, katanya: "Bahwa dia masih menganggapku sebagai ibunya, matipun aku bisa meram. Tapi dia ingin menunggu ayahnya pulang, harapan ini jelas takkan terkabul selamanya."

"Kuatir dia tidak kuat menghadapi pukulan batin, maka peristiwa yang menimpa In Tayhiap tak berani kuceritakan padanya. Tentang pemuda yang muncul di kalangan Kangouw serta pandai memainkan ilmu golok keluarga In kuketahui belakangan. Maka akupun tak berani kasih tahu padanya."

In-hujin menghela napas, katanya: "Aku tak berani mengharap lagi. Betapapun aku tidak tega meninggalkan dia sebagai yatim piatu yang harus hidup sebatang kara."

"Memangnya, paman juga berpikir demikian."

"Lho, apa pamanmu juga menyinggung anak San terhadapmu?"

"Paman bilang, bila ayahnya mengalami sesuatu, dia masih punya ibu, paman dengan senang hati menjadi ayah tirinya. Paman juga bilang adalah jamak kalau kita memanggilnya pulang kesini, kalau sudah saatnya dinikahkan supaya yang jadi orang tua tidak kapiran memikirkan nasibnya kelak."

"Usianya masih kecil, soal menikah boleh kelak dibicarakan. Syukur kalau dia mau berada di dampingku saja."

"Mungkin bibi tidak tahu, soal perjodohan adik San, paman memang punya cukup alasan untuk membicarakan hal ini."

"Alasan apa?" tanya In-hujin melengak.

"Paman ada mendengar kabar, katakan ada sebuah keluarga yang akan meminang adik San, apakah adik San mencintai orang itu, paman sendiri belum tahu, tapi kalau hal ini tidak lekas dicegah, kemungkinan bisa menjadi kenyataan. Paman amat menguatirkan hal ini, ai, orang itu, orang itu..."

Tak urung In-hujin ikut kaget pula, tanyanya: "Siapakah orang itu? Bagaimana asal-usulnya?"

Liong Seng-bu menenggak habis secangkir teh baru bicara pula: "Orang itu bernama Toan Kiam-ping, asal-usulnya memang cukup tinggi dan agung, dia adalah pangeran dari keluarga Toan di Tayli."

Lega hati In-hujin, pikirnya: "Kenapa aku melupakan keluarga

Toan, selama ini keluarga Toan dan In punya hubungan yang intim. Waktu aku berada di rumah keluarga In, pernah In Hou membicarakan pangeran raja ini kepadaku. Konon pangeran ini amat cerdas pandai, baru berusia belasan tahun sudah mempunyai dasar Kungfu dan ilmu sastra yang tinggi. Sayang aku tak pernah melihatnya. Dihitung-hitung usianya mungkin 10 tahun lebih tua dari anak San, asal orangnya baik, 10 tahun lebih tua dari sang isteri juga tidak jadi soal. Tapi kenapa paman Seng-bu malah menguatirkan hal ini?"

Seperti merasakan kekuatiran In-hujin, Liong Seng-bu bercerita lebih lanjut: "Toan Kiam-ping kenyataan memang seorang pangeran raja, bahwa keluarga In dapat berbesanan dengan keluarga agung ini sungguh merupakan suatu kehormatan yang tak terhingga..."

In-hujin mengerutkan kening, katanya: "Ayah anak San bukan laki-laki yang kemaruk harta dan pangkat, bilamana anak San memang mencintai orang itu, kupikir pasti bukan lantaran dia itu seorang pangeran. Sejak kecil wataknya mirip sang ayah. Letak persoalannya hanya pada Siau-ongya itu apakah dia seorang baik?"

"Omongan bibi memang betul, persoalan justeru timbul pada sang pangeran ini."

"Apa pamanmu sudah mengutus orang menyelidiki hal ini? Apa sepak terjangnya tidak genah?"

"Mungkin lebih parah dari sepak terjang yang tidak genah."

"O, soal apakah yang sedemikian gawatnya?"

"Bibi tidak usah gugup, biar ku jelaskan dengan jelas, Pangeran ini tahun ini berusia 27, belum menikah. Konon orangnya romantis dan suka main perempuan, di rumahnya banyak pelayan perempuan cantik-cantik. Bagi keluarga bangsawan tidaklah dibuat heran kalau dia punya tiga isteri lima gundik, tapi yang membuat paman kuatir adalah persoalan lain."

"Persoalan apa pula?" In-hujin, menegaskan. "Keluarga Toan menjadi raja di Tayli sejak dinasti Song. Rakyat Tayli terdiri dari suku bangsa minoritet, bangsa Han kita jarang yang bisa hidup disana. Keluarga Toan juga dari suku minoritet, karena sudah bertahun-tahun mereka bergaul dan berhubungan dengan bangsa Han kita, maka peradaban mereka lebih ' maju dan adat istiadatpun mengikuti perilaku bangsa Han kita. Dan letak persoalannya justru keluarga Toan ini bukan suku bangsa Han. Keluarga Toan memang punya wibawa besar di kalangan rakyat Tayli, maka sejauh ini, Baginda Raja masih membiarkan mereka menjabat kedudukan tapi tanpa kekuasaan berarti, jadi kedudukan mereka boleh dikata sudah senin kemis. Jadi 'pangeran' inipun hanya nama kosong belaka."

Berkerut kening In-hujin, katanya: "Untuk apa kau bicara soal ini padaku? Peduli Toan Kiam-ping itu pangeran atau orang biasa, asal ayahnya setuju dan dia sendiri juga suka, tidak jadi persoalan bagi aku."

Liong Seng-bu tertawa, katanya: "Betul omongan bibi. Akupun tidak suka memandang tinggi jabatan dan kekuasaan. Tapi lebih mending kalau dia seorang rakyat jelata, celaka adalah kalau dia dicurigai sebagai kaum pemberontak, kalau adik San menikah dengan dia bukankah dia bakal ketimpa mara bahaya?" sampai disini Liong Seng-bu melirik In-hujin lalu meneruskan dengan merendahkan suara: "Kali ini paman ada memberi kisikan sebuah rahasia kepadaku. Katanya kerajaan sedang siap-siap turun tangan kepada keluarga Toan, waktunya tidak akan lama."

"Lebih celaka lagi, Toan Kiam-ping sang pangeran ini tidak tahu diri, dia bergaul dengan berbagai aliran kaum persilatan, malah secara diam-diam juga ada mengikat hubungan dengan Kim-to Cecu yang bercokol diluar Gan-bun-koan. Baginda sedang memerintahkan paman untuk mengutus jago-jagonya pergi kesana mengumpulkan data-data dan bukti bahwa keluarga Toan memang nyata berkomplot dengan kaum pemberontak. Tapi lantaran agresi Watsu sehingga situasi cukup genting di perbatasan, mungkin persoalan ini tertunda untuk sementara waktu lagi."

"O, jadi karena perintah rahasia Baginda itu, maka pamanmu kuatir mungkin aku juga bisa keserempet perkara," demikian ujar In-hujin.

"Paman ada maksud untuk menjemput adik San pulang saja dan cepat-cepat dinikahkan lebih baik. Dari omongan paman dapat kurasakan bahwa dia sudah punya calon pilihannya."

"Siapa calon pilihannya?" "Paman tidak jelaskan, aku tidak enak tanya. Tapi paman ada menulis sepucuk surat untuk bibi, mungkin dalam surat dia ada menyinggung soal ini. Apa bibi ada maksud untuk membaca surat itu?"

"Baiklah, mari serahkan aku. Tolong suruhlah pelayan memasak kuah untukku, kau tak usah repot-repot meladeniku lagi," tampak sikap kikuk dan risi Liong Seng-bu, dengan tawa lucu segera dia mengiakan terus mengundurkan diri.

Waktu In-hujin buka surat itu dan membacanya, isi surat memang membicarakan soal pernikahan In San, tapi calon menantu yang dia penuhi justru berada diluar dugaannya. Ternyata suaminya atau paman Liong Seng-bu berpendapat supaya putrinya In San dikawinkan dengan keponakannya Liong Seng-bu. Dikatakan dalam surat itu, bahwa In San memang puterinya, dalam arti kedudukan sekarang terhitung adik Liong Seng-bu, tapi betapapun mereka dari dua marga yang berbeda, jadi berikutnya mereka masih boleh juga terikat sebagai suami isteri. Dikatakan pula bahwa sang ponakan yang satu ini, kelak akan mewarisi kedudukannya, betapa baiknya kalau hubungan famili ini lebih dekat lagi dengan ikatan pernikahan ini.

Tapi dalam pendapat In-hujin justru berbeda, dia tidak merasakan kebaikan dari pernikahan ini, bukan karena dia kuatir melanggar peradatan atau tingkatan, tapi dari pengalaman hidupnya sendiri yang serba merana ini, dia merasakan soal pernikahan ini tidak boleh terjadi.

Didalam keluarga Liong, lahir batinnya boleh dikata terpukul amat berat. Apalagi watak puterinya menurun sifat bapaknya, sebagai seorang ibu dia cukup tahu perangai puterinya ini. Sungguh tak berani dia membayangkan apa jadinya bila puterinya betul-betul menjadi nyonya muda keluarga Liong. Apalagi puterinya itu katanya sudah punya idaman hati.

Setelah In-hujin sudah menghabiskan semangkuk bubur, dengan alasan memberi salam Liong Seng-bu datang pula dan ajak ngobrol pula padanya. Tanyanya: "Apakah bibi sudah membaca surat paman?"

"Sudah," sahut in-hujin tawar, "tiada apa-apa hanya surat biasa."

Karena tadi bilang tidak tahu apa isi surat itu, maka Liong Seng-bu hanya menyengir saja mendengar jawaban In-hujin, sudah tentu dia tidak berani membongkar jawabannya yang bohong. Tapi dasar mukanya tebal dia masih berkata: "Mengenai soal adik San, paman ada memberi petunjuk kepadaku."

"Petunjuk apa?" "Paman ada bilang, bila bibi mau pergi sendiri membawa adik San pulang, diapun setuju. Beliau malah suruh aku menemani bibi. Kalau bibi merasa ripuh, boleh tulis surat saja anak buah paman akan membawanya kesana bersamaku menjemput adik San kemari."

"Aku masih sakit, tak mungkin menempuh perjalanan, biarlah tunggu setelah penyakitku sembuh saja."

Liong Seng-bu tidak berani terlalu mendesak, katanya: "Setelah penyakit bibi sembuh juga baik, tapi... dua tiga hari lagi keponakan akan keluar, paman memberi tugas kepadaku."

"Kau boleh pergi, sekembalimu nanti mungkin penyakitku juga sudah sembuh."

Maka hari kedua, Liong Seng-bu meninggalkan rumah. Sang waktu berselang dengan cepat tanpa terasa sebulan telah lalu, kabar yang tersiar diluar semakin kalut, konon pasukan Watsu sudah menduduki Gan-bun-koan, sementara Tay-tong sudah dikepung musuh.

Kini In-hujin membuang segala kekuatiran, hatinya yang gugup malah menambah baik kesehatannya, entah itu untuk sementara, tapi dia sudah bisa berjalan cepat, maka seorang diri dia terjun pula di Kangouw, berangkat ke Tay-tong yang dilanda kecamuk peperangan. Tak nyana di rumah In Hou dia tidak menemukan puterinya, tapi bersua dengan Tan Ciok-sing yang membawa barang peninggalan dan warisan In Hou kepada puterinya.

Mengawasi golok dan pedang pusaka yang ditaruh di meja oleh Tan Ciok-sing, pikiran In-hujin melayang-layang terutama Ceng-bing pokiam, teringat akan cerita Liong Seng-bu mengenai pangeran keluarga Toan, hatinya semakin risau.

"Terima kasih, kau telah membawa barang peninggalan ayah San-ji kemari," ujar In-hujin, "Akupun datang mencarinya. Sayang kita terlambat, entah kemana dia sekarang. Lalu bagaimana sebaiknya?"

"Ingin aku mohon Pek-bo wakikan putrimu menerima golok pusaka, pedang pusaka dan buku pelajaran ilmu golok ini. Pasukan musuh sudah mundur, Tay-tong boleh dikata untuk sementara akan aman, cepat atau lambat putrimu pasti akan kembali," demikian pendapat Tan Ciok-sing.

"Lalu kau mau kemana?" tanya In-hujin.

"Kupikir hendak mencari Kim-to Cecu."

"Kau mau mencari Kim to Cecu? Apa kau kenal dia?"

"Ada seorang teman yang kenal dia. Dia berpesan padaku, jikalau tidak berhasil menemukan putrimu, boleh aku pergi ke markas Kim-to Cecu untuk berteduh disana sementara waktu. Kemungkinan Kim-to Cecu bisa membantu untuk mencari tahu jejak putrimu."

"Siapakah temanmu itu?" tanya In-hujin melenggong. "Darimana dia tahu kalau kau datang ke Tay-tong hendak mencari putriku?"

"Bukan aku memberitahu kepadanya, malah dia yang memberitahu kepadaku. Dia tahu aku bertujuan ke Tay-tong, maka dia tanya padaku apakah tahu kalau di Tay-tong ada orang In Tayhiap. Kukatakan aku tahu, tapi aku tidak ceritakan padanya bahwa aku pernah bertemu dengan In Tayhiap. Maka dia lantas titip pesan itu untuk putrimu."

In-hujin menjadi heran, pikirannya tergerak segera dia bertanya pula: "Apa dia teman anak San? Kau belum kasih tahu siapa she dan namanya?"

"Dia bernama Toan Kiam-ping, seorang pangeran dari keluarga Toan di Tayli. Dalam perjalanan aku lewat Tayli, dalam suatu kesempatan yang kebetulan kami bertemu dan berkenalan."

"Dia titip pesan apa padamu? Boleh beri tahu kepadaku?"

"Sudah tentu boleh. Katanya keluarganya punya hubungan intim dengan keluarga In, maka dia pikir hendak mengundang putrimu ke rumahnya untuk mengungsi."

In-hujin manggut-manggut, katanya: "Betul, keluarga Toan dan keluarga In memang sudah berhubungan intim sejak beberapa generasi. Tapi aku tidak setuju kalau anak San ngungsi ke rumah keluarga Toan."

Karena dia tidak menjelaskan alasannya, meski Tan Ciok-sing merasa heran, tapi dia sungkan bertanya. Kata In-hujin lebih lanjut.

"Ketiga barang mustika ini, kupikir tetap harus kau simpan saja untuk sementara." "Mengapa?"

"Berkat bantuan dan pertolonganmu sehingga untuk sementara penyakitku bisa sembuh. Tapi bibit penyakitnya bila tidak dilenyapkan, penyakit ini suatu ketika pasti akan kumat dan soal waktu belaka hidupku ini. Entah kapan anak San baru akan pulang, maka tidak berani aku menyimpan ketiga barang mustika. Maka sukaiah kau titip simpan barang peninggalan ayahnya dan Ceng-bing-kiam ini, kelak bila ada kesempatan kau bertemu dengan dia, boleh kau serahkan padanya."

"Pek-bo jangan banyak pikiran, aku yakin penyakitmu akan lekas sembuh."

"Semoga seperti apa katamu, sebelum bertemu dengan anak San, matipun aku tidak akan bisa meram. Kapan kau akan berangkat, aku tidak ingin membikin repot kau lagi."

"Syukurlah bahwa Pek-bo bisa mempercayai diriku, aku amat berterima kasih. Kuharap Pek-bo membuang segala pikiran yang merisaukan hati, rawatlah penyakit ini dengan sabar dan tekun. Setelah Pek-bo sembuh betul, baru aku berangkat juga belum terlambat."

Sudah tentu In-hujin amat terharu, terima kasih dan menyesal pula, katanya: "Kau memang pemuda yang bajik, jujur dan tulus, hampir saja aku menuduh dan memfitnahmu tanpa juntrungan."

"Tidak boleh menyalahkan Pek-bo, adalah pantas kalau aku dicurigai. Aku membawa golok In Tayhiap, pandai main ilmu goloknya lagi. Sebelum bertemu dengan Pek-bo, di tengah jalan, akupun dicurigai orang sebagai pembunuh In Tayhiap."

"Siapakah dia?" tanya In-hujin.

"Seorang pemuda sebaya dengan aku, anehnya, diapun pandai menggunakan ilmu golok keluarga In," lalu dia ceritakan pengalaman dua hari yang lalu, dimana dia bertemu dengan pemuda yang hendak ditolongnya oleh serbuan pasukan kuda Watsu, akhirnya dirinya malah yang dilabrak.

Mendengar ceritanya In-hujin malah terbeliak senang, namun sikapnya tetap biasa.

"Untuk ini aku ingin tanya kepada Hujin, adakah In Tayhiap menerima seorang murid?"

Merah muka In-hujin, katanya kikuk: "Sudah sekian tahun aku berpisah dengan dia, kejadian belakangan ini, aku tidak tahu jelas."

"Baiklah kalau begitu. Sudilah kiranya Pek-bo memberitahu siapa orang yang memfitnah diriku itu?"

"Adakah kau punya seorang teman she Liong?"

Tan Ciok-sing kepok tangan, baru sekarang dia sadar, katanya: "O, kiranya Liong Seng-bu?"

"Betul, memang Liong Seng-bu. Bagaimana kau bisa kenal dia?"

Maka Tan Ciok-sing ceritakan bagaimana dia berkenalan dengan Liong Seng-bu, belakangan bagaimana mereka menempuh perjalanan dan akhirnya orang turun tangan keji atas dirinya karena hendak merebut barang-barang pusaka yang dibawanya.

Lama In-hujin melongo akhirnya geleng-geleng, sungguh tak pernah terbayang dalam benaknya bahwa sang keponakan ternyata adakah pemuda yang culas dan tamak pula. Lalu katanya: "Jadi manusia harus bajik terhadap sesamanya, tapi kehidupan kaum persilatan memang penuh liku-liku. Maka selanjutnya kau harus selalu ingat, jangan kau mengemban keinginan hendak mencelakai orang, tapi embanlah kewaspadaan untuk menjaga keculasan hati orang lain atas dirimu?"

"Ya, banyak terima kasih akan petuah Pek-bo." Ucap Tan Ciok-sing, "sejauh ini aku masih belum tahu orang macam apa sebenarnya Liong Seng-bu ini, dari sikap dan tutur katanya, kelihatannya dia seorang sekolahan yang sudah mendalam dalam pelajaran buku, namun tak terduga bahwa hatinya ternyata seburuk itu, bahwa dia memfitnah diriku di hadapan Pek-bo, tentunya Pek-bo mengenalnya dengan baik? Bolehkah Pek-bo memberitahu siapakah dia sebenarnya?"

Tak urung merah pula wajah In-hujin, katanya samar-samar: "Dia seorang famili jauh, sifatnya memang bangor, biasanya aku tidak menyukainya. Mungkin dia mengincar golok dan buku pelajaran ilmu golok keluarga In itu, maka dia mencelakai kau."

"Pek-bo," ujar Tan Ciok-sing, "waktu kau masuk kemari tadi, pernah kau perhatikan ke dua singa batu yang aneh letaknya itu?"

Kata In-hujin: "Singa batu di sebelah kiri dibalik arahnya, sementara singa batu sebelah kanan ditinggali sebuah cap tangan, betul tidak?"

"Betul, dari cap tangan di atas singa batu itu, ilmu silat orang itu memang teramat tinggi. Entah apakah dia musuh besar keluarga In?" Maklum Tan Ciok-sing sedang menguatirkan keselamatan In San yang belum pernah dilihatnya, di samping merasa heran juga akan sikap In-hujin. Kenapa setelah melihat kegajilan atas kedua singa batu itu, In-hujin agaknya tidak prihatin akan keselamatan putrinya? In-hujin berkata dengan senyum manis: "Aku tahu siapa orang yang sengaja main-main dengan singa batu itu, kau tidak usah kuatir, dia adalah seorang teman baik anak San. Pernah kau dengar nama Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun?"

Tan Ciok-sing berjingkat, katanya: "O, kiranya Tam Tayhiap? Aku pernah melihatnya."

"Dimana kau pernah melihatnya?"

"Di malam In Tayhiap kena musibah itulah. Terlalu banyak persoalan yang kukatakan tadi, maka hal ini belum sempat kututurkan. Menurut cerita In Tayhiap, lantaran menepati janji undangan dengan Tam Pa-kun sejak tiga tahun yang lalu, maka dia datang ke Kwi-lin. Sebelumnya mereka sudah berjanji untuk bertemu di rumah It-cu-king-thian Lui Tin-gak. Sayang Tam Pa-kun terlambat datang tiga hari, waktu aku bertemu dengan dia, In Tayhiap sudah meninggal. Semula aku masih menaruh curiga, apakah dia sekongkol dengan Lui Ting-gak dan Le Khong-thian untuk mencelakai In Tayhiap? Kalau tidak bagaimana mungkin Le Khong-thian bisa tahu kemana arah tujuan dan kepergian In Tayhiap? Mereka sudah mengatur tipu daya dan jebakan untuk mencelakai jiwanya secara keji."

In-hujin geleng-geleng, katanya: "Tam Pa-kun adalah kenalan mati hidup In Hou, bagaimana martabatnya aku tahu jelas, betapa juga dia tidak akan berbuat jahat mencelakai In Hou."

Tentang It-cu-king-thian Lui Tin-gak, memang sudah lama aku mendengar kebesaran namanya sebagai pendekar, tapi belum pernah bertemu. Tapi aku yakin dia pasti bukan biang keladi yang mencelakai In Hou."

"Belakangan aku bertemu dengan Tam Pa-kun, aku juga tahu bahwa curigaku tidak berdasar dan kenyataan memang keliru. Waktu aku bertemu dengan dia, diapun sedang dikejar dan dilukai oleh kawanan penjahat yang mencelakai jiwa In Tayhiap pula. Badannya terkena beberapa panah beracun, kedua matanya juga buta. Dia memberitahu padaku, katanya dia dijebak dan dicelakai musuh di tempat dimana seharusnya dia berjanji pertemuan dengan In Tayhiap."

"Akhirnya bagaimana?" tanya In-hujin tegang.

"Ternyata It-cu-king-thian Lui Tin-gak ada di antara kawanan penjahat itu, langkah mereka semakin dekat, tapi seperti juga keadaan Pek-bo sekarang, Tam Tayhiap yakin Lui Tin-gak tidak akan mencelakai dirinya, dia suruh aku lekas melarikan diri, katanya bukan dia kuatir It-cu-king-thian akan mencelakai jiwaku, tapi dia kuatir aku terluka oleh anak buah musuh dalam keributan nanti, jelas dia tak mungkin melindungi aku. Bekal kepandaianku pada tiga tahun yang lalu memang berbeda jauh sekali, bukan saja tidak akan mampu menolong Tam Tayhiap, mungkin bisa merupakan beban dirinya untuk melindungi aku malah. Apa boleh buat, terpaksa aku lari secara diam-diam. Bagaimana akhir kejadian selanjutnya, aku tidak tahu."

"Aku cukup kenal ilmu pukulan besi yang diyakinkan Tam Pa-kun. Dari tanda tangan yang ada di atas singa batu itu, jelas adalah peninggalannya. Kejadian selanjutnya tidak kau saksikan, tapi aku bisa membayangkannya. Aku yakin pasti It-cu-king-thian berbalik muka kerja sama dengan dia menyikat habis kawanan penjahat itu, malah luka-luka di tubuh Tam Tayhiap pun berhasil dia sembuhkan."

Tan Ciok-sing berdiri termangu mendengar analisa In-hujin, "Kau sedang pikir apa?" tanya In-hujin.

"Aku memikirkan dua persoalan. Pertama untuk apa Tam Pa-kun meninggalkan telapak tangan di atas singa batu itu? Sebagai seorang pendekar yang kenamaan, tentunya dia tidak melakukan sesuatu tanpa sengaja?"

"Memang Tam Pa-kun seorang yang tidak suka berkelakar, bahwa dia berbuat demikian pasti ada sebab dan alasannya, tapi untuk apa sebenarnya, aku juga sukar menebak."

"Kedua siapa yang membocorkan rahasia pertemuan In Tayhiap dengan Tam Pa-kun di Kwi-lin? Yang tahu rahasia ini hanya tiga orang In Tayhiap, Tam Pa-kun dan Lu Tin-gak, kini sudah jelas bukan Tam Pa-kun, jadi kalau bukan Lui Tin-gak pula, lalu siapa?"

Pucat muka In-hujin, suaranya serak gemetar: "Aku berani tanggung juga bukan Lui Tin-gak, tapi kita tidak usah main teka teki sendiri, perkara ini suatu ketika pasti akan jelas duduk persoalannya, aku yakin akan datang suatu hari aku pasti dapat membekuk orang yang mencelakai dan membocorkan rahasia itu," waktu mengatakan isi hatinya ini, sanubarinya seperti ditusuk sembilu sakitnya.

Bahwasanya dia sudah tahu siapa orang yang membocorkan rahasia itu, malah rahasia ini bocor lantaran keteledoran dirinya pula sehingga dicuri dengar oleh orang ini. Jadi kalau diusut secara kenyataan, secara tidak langsung diapun termasuk orang yang membocorkan rahasia ini.

Melihat keganjilan air muka In-hujin, Tan Ciok-sing kira orang terlalu banyak bicara, sehingga kehabisan tenaga, katanya: "Pek- bo, kau beristirahat saja. Marilah kuhibur dengan petikan sebuah lagu lagi."

Pandangan In-hujin tertuju keluar jendela, seperti sedang memikirkan apa-apa, hakikatnya seperti memperhatikan apa yang diucapkan Tan Ciok-sing. Keruan Tan Ciok-sing kaget, dia kira penyakit orang kumat lagi, baru saja dia maju hendak tanya, tiba-tiba In-hujin menoleh sambil menegakkan jari telunjuknya di depan bibirnya, memberi syarat supaya dia tidak bersuara. Lalu dia berbisik: "Ada orang datang, lekas kau sembunyi, aku bisa menghadapinya."

Tan Ciok-sing tidak tahu siapa yang datang, memang dia merasa rikuh berada di kamar perempuan, tapi waktu mendesak begini membuatnya bingung, keluar tidak mungkin, lalu dimana dia harus menyembunyikan diri.

Lekas In-hujin menuding almari pakaian, tanpa banyak pikir Tan Ciok-sing menyelinap masuk kedalam almari, baru saja dia merapatkan almari, betul juga didengarnya suara lapat-lapat datangnya langkah kaki yang semakin dekat, kini menaiki undakan mendorong pintu besar terus masuk kedalam rumah. Dari langkah kaki yang terdengar bisa di duga yang datang ada tiga orang. Kaget dan malu hati Tan Ciok-sing, pikirnya: "Dalam keadaan sakit tapi pendengaran In-hujin masih setajam ini, dibandingkan dia ternyata aku masih kalah jauh."

Begitu memasuki rumah, ketiga orang itu bicara sambil bisik-bisik terus maju memeriksa dan menggeledah tempat-tempat yang mereka lalui. Dengan cermat Tan Ciok-sing pasang kuping, tiba-tiba didengarnya sebuah suara yang sudah amat dikenalnya: "Entah Kim-to-thi-ciang itu sudah pergi atau belum."

Tan Ciok-sing kaget, tapi lantas naik pitam, orang yang bicara ternyata bukan lain adalah Liong Seng-bu. Demikian pula In-hujin, dia ke tambahan jengkel dan benci. Diapun sudah mendengar suara percakapan Liong Seng-bu diluar pintu, maka dia membatin: "Agaknya Hou-ko di alam baka memang memberi kesempatan padaku untuk menuntut balas, entah bagaimana bocah keparat ini diantar kemari untuk mengantar kematian. Hm, hm, memang aku hendak membuat perhitungan kebetulan dia kemari."

Lalu terdengar seorang bersuara agak serak tua: "Hari itu dia sengaja pamer kepandaian, dikira kita lari kena gertakannya, kini kuyakin dia takkan mengira kita bakal kemari lagi. Lalu untuk apa dia berjaga-jaga pula disini?"

Orang ketiga ikut menimbrung:

"Tam Pa-kun hanya bernama kosong, kalau ada kesempatan ingin aku menjajal Kim-to-thi-ciangnya itu."

"Hari itu hanya ada aku bersama, Ciok-tuthau, sudah jamak kalau kami gentar menghadapinya. Kini bila kalian bergabung mengeroyok dia, jelas tak usah takut padanya."

Mendengar sampai disini, diam-diam In-hujin dan Tan Ciok-sing tahu duduknya perkara. Kiranya untuk menakut-nakuti kawanan penjahat ini masuk ke rumah keluarga In, maka sengaja Tam Pa-kun meninggalkan bekas telapak tangan itu di atas singa batu, itu berarti dia melindungi keselamatan In San pula. Mendadak Tan Ciok-sing mengingat sesuatu, didalam almari jari-jarinya menjentik beberapa kali.

Lekas In-hujin dekatkan telinganya di samping almari, didengarnya suara Tan Ciok-sing selembut nyamuk, mengatakan tentang "harpa antik"-nya yang terletak di atas meja.

Maklum Liong Seng-bu pernah melihat harpa antik milik Tan Ciok-sing ini, dia kuatir orang mengenalinya, maka dia memberi ingat kepada In-hujin. Pada hal langkah ketiga orang diluar sudah berada di pekarangan dalam, tak mungkin mereka banyak bicara lagi.

In-hujin juga tersentak sadar, pikirnya: "Harpa ini memang cukup antik, mungkin dia kuatir Liong Seng-bu merusaknya nanti bila bergebrak disini. Sebetulnya hal ini tidak perlu dibuat kuatir," dia yakin semudah membalik telapak tangan untuk membekuk Liong Seng-bu tapi karena Tan Ciok-sing berkuatir, hati-hati sedikit memang juga baik, maka dengan gerakan terburu-buru sekenanya dia menarik secarik kain sutra merah terus dilampirkan di atas harpa antik itu. Sementara ketiga orang itupun sudah dekat dan sedang menuju ke kamar In San ini.

Rebah di pembaringan, napas In-hujin sengaja dibuat berat dan tersengal.

Kaget dan senang Liong-bu yang berada diluar pintu, serunya: "Siapa didalam?"

In-hujin juga berpura-pura senang dan kaget, katanya dengan napas memburu: "Apakah Seng-bu diluar? Dengan siapa kau kemari?"

Liong Seng-bu amat kecewa, katanya dengan laku hormat: "Betul, memang aku. Bibi, apakah penyakitmu sudah sembuh. Kenapa tidak kau rawat penyakitmu di rumah..." ternyata dia kira yang ada didalam kamar adalah In San.

Mendengar suara In-hujin, kedua orang diluar itu juga merasa diluar dugaan, lekas mereka berdiri tegak diluar, katanya: "Lapor Hujin, hamba Ciok Khong-goan dan Sa Thong-hay atas perintah Te-tok datang kemari untuk menjemput Siocia pulang ke kota raja. Tidak tahu bila Hujin ada disini, harap dimaafkan," kedua orang ini adalah dua perwira dari anak buah suaminya J^hiong Bun-kong yang berkepandaian paling tinggi.

Dalam hati In-hujin berpikir: "Jikalau aku tidak sakit, bukan soal aku menghadapi mereka. Tapi buat apa aku merendahkan derajat bergebrak dengan mereka?" Maka dia berkata: "Bu-ji, kau masuklah, Ciok-tuthau dan Sa-jongiing boleh tunggu diluar saja, jangan biarkan orang lain masuk kemari." Kedua orang itu mengiakan sambil munduk-munduk.

Pelan-pelan Liong Seng-bu mendorong daun pintu, dilihatnya In-hujin sedang rebah di atas ranjang, mukanya pucat bagai kertas, napasnya yang menderu terdengar berat, agaknya penyakitnya kumat dan bertambah berat. Maka legalah hatinya, katanya: "Bibi, kenapa kau begini menyiksa diri? Bukankah bibi sudah kukasih tahu, paman sudah mempersiapkan segalanya untuk menjemput adik San pulang, kenapa bibi harus kemari sendiri?"

Tan Ciok-sing yang sembunyi didalam almari menjadi keheranan: "Bagaimana mungkin Liong Seng-bu ternyata adalah keponakan In-hujin? Memangnyanya siapa pula Te-tok Tayjin itu?" dia yakin dalam hal ini pasti ada latar belakang yang cukup ruwet, terpaksa dia menahan napas mendengarkan lebih lanjut.

In-hujin menghela napas, katanya: "Aku tahu pamanmu pasti mengutus orang membawanya pulang. Tapi dia adalah putri kandungku, sudah tentu aku amat prihatin akan dirinya. Situasi di Tay-tong amat genting lagi, terpaksa aku nekad datang kemari. Tak nyana setiba disini, San-ji tidak kuketemukan, penyakitku malah kumat lagi."

Liong Seng-bu amat kecewa, katanya: "Untung bahaya sudah berselang disini, tak lama lagi adik San mungkin pulang, bagaimana keadaan bibi sekarang, perlukah kupanggil tabib untuk memeriksa?"

In-hujin pura-pura payah, duduk bersandar di pinggir ranjang, tangannya menggapai ke arah Liong Seng-bu, katanya terputus-putus: "Penyakitku ini mungkin, mungkin tak bisa sembuh lagi. Kau, kemarilah kau, aku... aku hendak bicara dengan kau."

Liong Seng-bu mengiyakan sambil menghampiri, tiba-tiba matanya melirik ke arah toilet, dilihatnya sebuah harpa kuno yang ditutupi selebar kain merah sutra, harpa kuno itu sendiri tidak dia lihat tapi dari bentuknya dia bisa memperkirakan barang apakah-di bawah kain merah sutra itu, jelas bukan perabot yang biasa dibuat dandan anak gadis, sekilas timbul rasa curiganya, tiba-tiba dia ulur tangan menyingkap kain sutra merah itu, segera dia mengenali harpa kuno milik Tan Ciok-sing itu.

Tahu gelagat jelek tapi Liong Seng-bu masih mampu menenangkan hati, katanya: "Kiranya juga bibi suka main harpa? Selama ini belum pernah aku tahu."

"Aku kesepian dalam menunggu sembuhnya penyakit ini, kadang-kadang timbul rasa isengku maka kugunakan harpa ini untuk menghibur hati."

Pandangan Liong Seng-bu menjelajah seluruh isi kamar, dirasakan tiada mungkin orang sembunyi di kamar ini, pikirnya: "Kalau Tan Ciok-sing tidak pernah kemari, bagaimana mungkin harpa miliknya berada disini? Entah dia sudah pergi? Lebih baik aku berhati-hati." Lalu dia mundur beberapa langkah, katanya: "Ada sesuatu yang lupa kuberi tahu kepada mereka, segera aku kembali."

Melihat sikap orang yang agak ganjil sudah tentu In-hujin tidak membiarkan pergi, katanya: "Baiklah, lekas kau kembali," menanti orang sudah putar tubuh dan berjalan hampir mendekati pintu, mendadak dengan tenaga sikut menahan ranjang, In-hujin mencelat bangun dan meluncur terapung, seperti burung elang menyambar kelinci, sekali tangan terulur dia cengkram tulang pundak Liong Seng-bu.

Karuan Liong Seng-bu menjerit kesakitan, teriaknya: "Bibi, kau." "Jangan bersuara," desis In-hujin di pinggir telinganya, "berani kau berteriak, segera kucabut nyawamu."

Sengaja In-hujin juga mengeluh sekali, lalu katanya: "Papah aku berdiri, jangan takut, aku hanya kebentur sedikit, tidak apa-apa," kata-katanya yang terakhir dia tujukan kepada dua orang yang berjaga diluar.

Sesaat lagi In-hujin pasang kuping, didengarnya kedua orang itu tidak putar balik, maka legalah hatinya. Segera dia tekan urat nadi Liong Seng-bu, lalu menyeretnya mendekat ke ranjang.

"Bibi," kata Liong Seng-bu suaranya lirih lembut, "keponakan tidak pernah berbuat salah terhadapmu..."

"Ada urusan yang ingin kutanya kepadamu, kau harus menjawab terus terang."

"Masak keponakan berani menipu bibi?"

"Perkataamu ini justru telah menipuku. Perjanjian In Hou dengan Tam Pa-kun di Kwi-lin bukankah kau yang membocorkan kepada pamanmu, lalu mengatur tipu daya menjebak mereka serta mencelakai jiwa mereka pula?"

Liong Seng-bu berjingkat kaget, serunya: "Bibi, kau, apa katamu? Hakikatnya aku tidak tahu menahu soal itu."

"Hari itu kau mencuri dengar pembicaraan kami, kau kira aku tidak tahu? Tapi waktu itu aku masih belum ada keputusan untuk meninggalkan keluarga Liong, tak pernah kuduga pula bahwa kau akan berbuat sejahat ini, maka aku diam saja tidak bertindak padamu. Aku paling benci bila ditipu orang, jikalau kau mau berterus terang, mungkin aku bisa mengampuni jiwamu."

Terbetik setitik harapan, kata Liong Seng-bu: "Harap bibi maklum, bukan keponakan berani ngapusi kau, semua ini adalah putusan dan perintah paman sendiri."

"Baik, teruskan," desak In-hujin menahan amarah, "kau, kenapa kau mencelakai In Hou? Kenapa pula kau memfitnah Tan Ciok-sing?"

"Bibi, bukan aku yang mencelakai In Tayhiap, paman yang punya maksud jahat ini. Ai, yang benar paman juga bermaksud baik kepadamu. Sebagai Te-tok Hujin. kalau bibi masih ada hubungan dengan In Hou..." Merah padam muka In-hujin, dampratnya melotot: "Aku tidak pingin mendengar obrolannya, lebih penting kau bicara secara jujur."

Tan Ciok-sing yang mendengarkan sampai disini di tempatnya" sembunyinya berpikir: "Jadi In-hujin sudah nikah lagi, jadi sekarang dia adalah nyonya besar. Coba saja dia masih kemaruk kehidupan serba berkecukupan atau membela dan membalas kematian In Hou."

"Keponakan sejak kecil memperoleh banyak kebaikan paman, mana berani aku main sembunyi, apa yang kudengar semuanya sudah kulaporkan padanya, tapi aku tidak mengira bila paman bisa bertindak sejauh itu untuk mencelakai In Tayhiap."

"Tidak perlu kau membela diri, aku tidak sabar lagi mendengar obrolanmu."

"Ya, baiklah kuperpendek saja. Setelah paman tahu akan hal ini, segera dia mengutus orang memberitahu kepada Hek-ciok-ceng Cengcu le Cun-hong."

"le Cun-hong yang bergelar si Raja Golok itu? Ada sangkut paut apa dia dengan pamanmu?"

"Sudah lama dia ingin bekerja demi kepentingan kerajaan, maka sering dia berhubungan dengan paman, tapi bibi sendiri tidak pernah tahu. Paman menugaskan le Cun-hong mengatur rencana untuk mencelakai jiwa In Tayhiap. Tapi le Cun-hong di samping licik dan culas ternyata dia cukup licin pula, dalam melaksanakan tugasnya sendiri tidak mengunjuk diri.

"Kebetulan waktu itu datang seorang tokoh yang berkepandaian tinggi bernama Le Khong-thian, konon tokoh liehay ini ada bermusuhan dengan In Tayhiap, maka le Cun-hong lalu mengatur muslihat serta mengundang seorang temannya yang lain bernama Siang Po-san untuk membantu Le Khong-thian, di samping itu masih ada pula orang-orang Tok-liong-pang semuanya meluruk ke Kwi-lin disana mereka melaksanakan rencana jahat itu. Semua ini baru kudengar laporan le Cun-hong kepada paman setelah peristiwa itu berselang satu bulan. Bagaimana mereka turun tangan, secara terperinci aku tidak bisa menjelaskan."

In-hujin teringat suatu hal, tanyanya: "It-cu-king-thian tidak sekongkol dengan kalian?"

Liong Seng-bu melengak, pikirnya: "Eh kenapa perempuan busuk ini menaruh curiga terhadap It-cu-king-thian malah, atau sengaja hendak mengorek keteranganku? Berapa banyak yang dia ketahui?"

"Ada atau tidak, kenapa tidak bicara?" In-hujin mendesaknya pula.

Pada hal Tan Ciok-sing sedang pasang kuping mendengarkan, tanpa terasa dia menghela napas enteng. Betapa licik dan cerdik Liong Seng-bu mendengar suara helaan napas ini, otaknya yang encer segera berputar, pikirnya: "Bocah itu pasti sembunyi dalam kamar ini, meski aku tidak tahu dimana dia sembunyi. Pasti dia pula yang memberi tahu kejadian yang mengakibatkan kematian In Hou. Betapa liehay dan sempurna rencana yang diatur paman dengan le dan Le bertiga, tidak heran kalau bocah ini sampai menaruh curiga terhadap It-cu-king-thian, pertanyaan perempuan busuk ini menitik beratkan ke persoalan ini, pasti bocah itulah yang ingin tahu. Baiklah, kutipu mereka pula dengan melimpahkan kesalahan kepada orang," sengaja dia ragu-ragu dan plegak pleguk, katanya: "Bibi, maksudmu...!"

"It-cu-king-thian Lui Tin-gak, katamu suka bergaul dengan kaum persilatan, memangnya kau tidak pernah mendengar nama besarnya?"

Liong Seng-bu pura-pura teringat, katanya: "Oh, ya, teringat aku sekarang. It-cu-king-thian Lui Tin-gak memang ikut merencanakan muslihat itu, malah dialah yang menjadi biang keladinya."

"Siapa yang memberitahu kau akan hal ini?"

"Secara kebetulan kudengar pembicaraan paman dengan utusan le-cengcu."

"Apa yang mereka bicarakan?"

"Paman berpesan pada orang itu bahwa It-cu-king-thian Lui Tin-gak adalah orang kita sendiri. Supaya mereka tidak usah takut dan jeri padanya, setiba di Kwi-lin boleh berunding dengan dia. Kudengar orang itu berkata: "Kalau demikian, In Hou janji bertemu dengan Tam Pa-kun di rumah Lui Tin-gak, bukankah berarti mereka masuk jaring sendiri?"

"Apa betul kau mendengar mereka bicara demikian? Aku tidak percaya bahwa It-cu-king-thian sehaluan dengan kalian."

"Kalau bibi tidak percaya aku tak bisa berbuat apa-apa. Tapi memang waktu itu aku dengar bicara demikian."

"Dan akhirnya bagaimana?" "Kebetulan aku lewat dan mendengar pembicaraan ini, tak berani aku mencuri dengar lama-lama diluar kamar, bagaimana akhir pembicaraan mereka, aku tidak tahu."

"In Tayhiap sudah jadi korban, kalian masih belum puas, kenapa bocah she Tan itu juga kalian kejar?"

"Karena hanya dia saja yang tahu akan kematian In Tayhiap, golok dan buku pelajaran ilmu golok milik In Tayhiap berada di tangannya. Aku ingin rebut kembali barang-barang itu dan serahkan kepada adik San."

"Jadi kau ini agakya berbudi dan baik hati terhadap kami ibu dan anak?"

"Bibi, jangan salah paham bila keponakan bicara terus terang. Tindakan paman kali ini memang agak kejam, tapi kenyataan adalah demi kepentingan. Paman sekarang adalah Kiu-bun-te-tok, tak lama lagi bakal naik pangkat, sebagai isterinya kedudukanmu akan ikut naik setingkat pula. Bahwa paman menyingkirkan In Hou, adalah mengharap kau bisa hidup tenang dan tenteram didalam keluarga Liong kita sampai hari tua."

Hampir meledak dada In-hujin, dampratnya dengan kertak gigi: "Binatang, kalian paman dan keponakan memang hewan. Aku telah salah melangkah, menyesal juga sudah terlambat, meski jiwaku harus melayang, sakit hati ini harus kutuntut pada dirimu," tiga jari tangan kanan menekan urat nadi, sementara telapak tangan kiri pelan terangkat hendak menepuk batok kepala orang. Keruan serasa terbang arwah Liong Seng-bu, ingin dia minta tolong, tapi dia insaf bila berteriak mungkin jiwanya mati lebih cepat. Pada saat kepepet ini tiba-tiba timbul akalnya, serunya: "Bibi, tidak jadi soal aku mati, kuatirnya adik San..."

Telapak tangan In-hujin tinggal satu dim di atas kepalanya, mendengar kata-katanya segera dia berhenti, tanyanya: "Anak San sudah tidak berada di Tay-tong, memangnya kalian bisa berbuat apa atas dirinya?"

"Terus terang, paman mengutus beberapa kelompok orang kemari. Dua hari yang lalu adik San menyamar laki-laki keluar dari Tay-tong, orang kita sudah mengikuti jejaknya, untuk membuktikan laporan ini, maka bersama Ciok dan San kedua anak buah paman aku kemari memeriksa. Bibi, kau boleh membunuhku, kau sendiripun tak akan bisa lolos. Adik San ketangkap orang kita, paman pasti akan membunuhnya juga untuk menuntut balas sakit hatiku. Bibi, kau masih bisa berpikir secara sehat, kau harus memikirkan untung ruginya. Kalau bibi tidak ingin pulang ke damping paman, boleh kau lari ke tempat yang jauh, meski paman marah takkan bisa berbuat apa-apa."

In-hujin menjadi ragu dan merandek setelah mendengar bujukan Liong Seng-bu.

Urut nadi Liong Seng-bu sebetulnya tertekan oleh tiga jari In-hujin, tiba-tiba dirasakan olehnya jari-jari itu rada gemetar, tenaga tekanan juga rada mengendor, ini menandakan bahwa hatinya terguncang. Pada detik menentukan mati hidup ini, tiba-tiba timbul setitik harapan, sudah tentu Liong Seng-bu tidak sia-siakan kesempatan ini! Segera dia merendahkan pundak sambil meronta sekuatnya sehingga terlepas dari cengkaman In-hujin, malah dua jarinya balas menutuk.

Memang In-hujin sedikit teledor sehingga berbalik kena kecundang. Dulu, dia pernah mengajar Kungfu kepada Liong Seng-bu, dikiranya kepandaian Liong Seng-bu yang terbatas ini, pasti takkan lolos dari tangannya. Diluar tahunya bahwa sejak tiga tahun yang lalu Liong Seng-bu pernah merebut beberapa lembar tulisan pelajaran Bu-bing-kiam-hoat karya Thio Tan-hong dari tangan Tan Ciok-sing. Walau yang diperolehnya tidak lengkap, tapi berdasar kecerdikannya sendiri selama tiga tahun ini dia pelajari dengan tekun, di kota raja dia sering ajak adu kepandaian dengan jago-jago silat pamannya, maka kepandaannya sekarang sudah jauh lebih tinggi. Tapi dihadapan In-hujin dia berpura-pura rendah.

Perasaan In-hujin sedang tergoncang, tak terpikir olehnya bahwa sang tawanan bakal berontak, karena tidak siaga tahu-tahu jalan darah di dadanya kena ditonjok sekali, seketika dia rasakan badannya kesemutan.

"Kunyuk kurang ajar," hardik In-hujin, sekaligus telapak tangannya terbalik, telapak tangannya mengiris keluar dengan sisa tenaganya, maka terdengar suara "Brak" yang cukup keras, Liong Seng-bu kena digetar sungsang sumbel oleh tenaga pukulan ini, badannya menumbuk daun pintu. "Biang" tahu-tahu daun pintu ditendang terpentang dari luar. Baru saja Liong Seng-bu hendak berteriak minta tolong, kedua perwira yang datang bersamanya itu sudah menerjang masuk.

Ternyata kedua orang ini hanya mengiakan saja atas perintah In-hujin, sengaja dengan langkah berat berjalan pergi lalu ngeluyur balik dengan langkah ringan, serta mendekam diluar pintu mencuri dengar pembicaraan didalam kamar, mereka maklum jiwa Liong Seng-bu berada

digenggaman In-hujin, maka tak berani mereka bertindak gegabah, baru sekarang tanpa pikirkan akibatnya mereka menerjang masuk.

Meski dalam keadaan sakit, betapapun kepandaian dan lwekang In-hujin masih lebih tinggi dibanding Liong Seng-bu, cukup dia memutar tiga kali hawa murni dalam tubuh, hiat-to yang tertutuk sudah lancar kembali. Namun karena ini dia cukup memeras tenaga, meski hiat-to yang tertutuk sudah bebas, tapi badan bagian bawah masih dalam keadaan lumpuh.

Sambil memapah Liong Seng-bu, Ciok Khong-goan berkata: "Kongcu tidak apa-apa?"

"Tidak apa-apa," seru Liong Seng-bu sengit, "lekas kalian bekuk perempuan busuk itu."

"Kurang ajar, siapa suruh kalian masuk, lekas enyah dari sini," bentak In-hujin.

Tawar suara Sa Thong-hay: "Hujin sedang sakit, jangan mengumbar amarah. Harap Hujin ikut kami berangkat ke kota raja saja."

"Siapa Hujin kalian itu?" damprat In-hujin, "pulanglah kalian dan beritahu kepada Liong Bun-kong, aku tidak akan kembali pula ke rumah keluarga Liong."

Sa Thong-hay menyeringai, katanya: "Kalau kau tidak sudi jadi Liong-hujin, maka jangan kau salahkan kalau kami bertindak kepadamu," sembari bicara kakinya melangkah maju mendekat di pinggir ranjang In-hujin.

Tiba-tiba Liong Seng bu teringat, teriaknya: "Awas, dalam kamar ini ada sembunyi seorang lagi."

Belum habis dia bicara Tan Ciok-sing tendang almari terus melompat keluar. Sa Thong-hay sedang mengulur tangan hendak mencengkeram In-hujin, tiba tiba dia rasakan angin kencang

282

menyerang dari belakang, ternyata Tan Ciok-sing menyerang dengan sejurus tusukan pedang.

Memang tidak malu Sa Thong-hay memiliki kepandaian tinggi, dalam keadaan genting ini dia masih sempat membalik tangan menangkap ke belakang, ternyata dengan balas menyerang dia lawan serangan musuh, dengan tangan kosong dia hendak merebut pedang pusaka Tan Ciok-sing. Jurus Kim-na-jiu ini mencengkeram ke urat nadi di pergelangan tangan Tan Ciok-sing, untung Bu-bing-kiam-hoat yang diyakinkan Tan Ciok-sing memang khusus untuk menghadapi serangan secara mendadak serta dapat bergerak mengikuti perubahan yang dihadapinya, segera langkah menggeser berganti posisi, ujung pedangnya melingkar menggaris sebuah bundaran kecil memapas pergelangan tangan lawan yang terjulur tadi. Cengkeraman luput Sa Thong-hay sekaligus turunkan telapak tangan kiri terus membelah ke sikut Tan Ciok-sing. Dengan jurus jun-hun-ka-jan, cahaya pedangnya berderai melebar dengan getaran yang menyilaukan, sehingga Sa Thong-hay kena didesaknya mundur dua langkah.

Betapapun didalam kamar menghambat gerak-gerik, sukar untuk mengembangkan kepandaian sejati, sebagai jago Tay-lik-ing-jiau-kang, dengan tangan kosong tak mungkin Sa Thong-hay kuat melawan pedang pusaka Tan Ciok-sing. Lekas Ciok Khong-goan menubruk maju sambil mencabut golok. Golok Tan Ciok-sing bergerak enteng dan lincah, jurus hian-niau-hoat-sa yang kelihatan sepele ini tiba-tiba dilancarkan menyerang Sa Thong-hay, tapi sasaran yang diincarnya justeru Ciok Khong-goan yang menyerang tiba. Di tengah deru pukulan telapak tangan dan sambaran kilat pedang, tampak Tan Ciok-sing bergerak setangkas kera, badan bergerak mengikuti laju pedang, secara mendadak pedangnya menusuk ke dada Ciok Khong-goan dari

arah dan posisi yang tak terpikir oleh lawan. Ciok Khong-goan juga termasuk jago dalam memainkan golok cepat, tapi ilmu pedang Tan Ciok-sing jelas lebih rumit dan liehay sukar dijangkau, bahwa kagetnya secara reflek dia tarik goloknya menangkis "Trang" tahu-tahu ujung kepala goloknya terpapas kutung oleh Ceng-bing-kiam. Sebagai ahli silat Sa dan Ciok cukup tahu bergebrak didalam kamar bahayanya berlipat ganda bagi pihak mereka, apalagi lawan memakai senjata pusaka, umpama mereka tidak sampai kalah, akhirnya mungkin bisa gugur bersama. Adalah logis bila dua jagoan yang sedang bertempur memikirkan juga jalan mundur keselamatan dirinya sesuai situasi yang ada. Maka tanpa berjanji kedua orang ini berlari keluar dari kamar tidur In San, teriaknya: "Bangsat cilik, kalau berani hayo keluar."

Lega hati Tan Ciok-sing, katanya: "Pek-bo, kau?"

"Aku tidak apa-apa. Lekas libat mereka supaya tidak melarikan diri," In-hujin yakin dalam jangka setengah jam dia sudah cukup waktu untuk melancarkan seluruh jalan darahnya, bila kedua kaki sudah leluasa bergerak, maka dia bisa membantu Tan Ciok-sing melabrak musuh-musuh itu.

Terdengar Liong Seng-bu menjengek diluar: "Perempuan busuk, anakmu sudah sebesar itu, ternyata masih juga kau tidak malu main pat-gulipat disini, sungguh tidak tahu malu."

Saking gusar In-hujin sampai memuntah sekumur darah, bentaknya: "Bunuhlah anjing keparat itu. Sungguh aku menyesal kenapa tadi tidak kucabut jiwanya."

"Memangnya, kalau mampu hayo keluar dan bunuh kami bertiga," ejek Sa Thong-hay, "kalau kau tidak keluar, biar kukubur kalian sepasang laki-laki perempuan anjing ini hidup-hidup." "Wut" dengan kepalannya tiba-tiba dia menggempur ke dinding. Yang diyakinkan adalah Tay-lik-ing-jiau-kang, betapa dahsyat tenaga pukulannya, seketika dinding jebol dan runtuh berhamburan, dua batu bata mencelet kesana hampir saja menjatuhkan harpa yang berada di atas toilet.

Tan Ciok-sing gusar, harpa itu segera dia buntal dan digendong, katanya: "Pek-bo, aturlah pernapasan dan kerahkan hawa murni tak usah pecah perhatian atas diriku. Kedua cakar alap-alap ini aku mampu menghadapi mereka," tiba-tiba dia gerakkan tangannya, dengan jurus Mecan-pat-hong seluruh tubuh terbungkus dalam libatan cahaya pedang terus menerjang keluar pintu. Liong Seng-bu berjingkat kaget serta putar badan menyingkir ke tempat jauh.

"Biar bocah keparat ini tahu keliehayanku," bentak Sa Thong-hay, kini dia sudah memegang sebatang kipas lempit yang terbuat dari besi baja. Dengan jurus Bek-hong-koan-jit pedang Tan Ciok-sing menusuk lambung musuh. Dengan kipas lempitnya Sa Thong-hay menangkis serta menuntunnya keluar, secara pas-pasan dia geser tenaga serangan pedang Tan Ciok-sing ke samping sehingga pedang Tan Ciok-sing tersampuk minggir.

Inilah tenaga lunak untuk mengalahkan kekerasan yang meminjam tenaga untuk memunahkan tenaga. Umumnya orang yang meyakinkan Tay-lik-ing-jiau-kang jarang yang memiliki landasan latihan lwekang. Tan Ciok-sing tidak menduga bahwa lawan yang satu ini ternyata mahir lwekang, hampir saja dia kena kecundang, untung Bu-bing-kiam-hoat yang diyakinkan itu khusus memang untuk melayani segala perubahan mengikuti situasi yang ada, maka meneruskan laju pedangnya tiba-tiba pedang panjang tadi melingkar sekali memunahkan daya lengket dari kipas lawan begitu berubah permainan pedangnya dari jurus Pek-hong-koan-jit dia rubah menjadi Kiau-hu-bun-lo (pencari kayu tanya jalan), pedang menyapu bagian bawah Sa Thong-hay. Kipas Sa Thong-hay ditarik melempit terus ditekan turun, "Trang" pedang dan kipas beradu menimbulkan percikan lelatu api. Dalam jurus bentrokan ini walau Sa Thong-hay tidak mampu mengeser pedang lawan, namun tenaganya sudah terpunahkan sebagian besar, sehingga Tan Ciok-sing tidak mampu menusuk lobang kipas besi orang.

Melihat kawan tidak kuasa mengalahkan lawan cilik ini, sudah tentu Ciok Khong-goan tidak tinggal diam, sambil menghardik sekali di bawah permainan goloknya dia selingi pukulan tangan Tan Ciok-sing dirangsaknya dengan sengit. Menghadapi dua musuh dari dua jurusan sedikitpun Tan Ciok-sing tidak merasa jeri pedang ditarikan turun naik dengan gerak kecepatan luar biasa memainkan jurus-jurus pedang ciptaan gurunya lagi, dengan leluasa dia masih mampu menghadapi keroyokan kedua orang ini. Malah dirabu oleh gerakan pedang cepat Tan Ciok-sing, Sa Thong-hay tidak mampu lagi mengembangkan gwakangnya, sementara Ciok Khong-goan paling juga hanya mampu bertahan saja.

Kepandaian Ciok Khong-goan memang tidak setingkat Sa Thong-hay yang mampu meyakinkan lwekang dan gwakang, betapapun dia sudah termasuk jago liehay, sudah menjadi incaran Tan Ciok-sing hendak memukul roboh dulu pada sasaran yang lemah ini, sejauh itu usahanya tetap gagal. Permainan golok dicampur pukulan Ciok Khong-goan memang cocok untuk menghadapi gerak pedang kilat Tan Ciok-sing, tapi untuk balas menyerang jelas tidak mungkin, kalau untuk bertahan dalam jangka tertentu dia masih mampu membela diri.

Liong Seng-bu sudah lari puluhan langkah, waktu dia berpaling dilihatnya Sa dan Ciok berdua tidak kelihatan lebih asor, maka dia tenang hati pelan-pelan dia putar balik mendekati arena pertempuran.

Tan Ciok-sing mencegat di pintu, bentaknya: "Liong Seng-bu, berani kau selangkah memasuki pintu ini, biar kubunuh kau lebih dulu."

Tapi didalam In-hujin berkata dingin: "Biarkan saja dia masuk, tak usah kau menghalangnya, silahkan saja masuk kemari,"

Sudah tentu Liong Seng-bu tahu betapa liehaynya In-hujin, meski dalam keadaan sakit, tadi kena tutukan jarinya lagi, namun dia masih jeri untuk mendampinginya.

"Liong-kongcu," seru Sa Thong-hay. "Lekas kau lari minta bantuan, balai kota kan tidak jauh dari sini."

Liong Seng-bu tersentak sadar oleh peringatan ini, pikirnya: "Ya kenapa tidak aku kerahkan tentara kemari? Kurasa militer di Tay-tong kan pengagum paman."

In-hujin lebih terkejut mendengar percakapan ini, dalam jangka setengah jam dengan taraf lwekang In-hujin sekarang sebetulnya dia sudah mampu melancarkan hawa murninya, tapi karena pikiran gundah hati risau, hawa murni sukar dihimpun, sehingga rasa linu dan pati kedua kakinya bertambah parah.

Sementara Tan Ciok-sing yang menghadapi kedua musuhnya di pekarangan lama kelamaan merasa payah, semangat tempur masih gigih tapi tenaga semakin terkuras. Suatu ketika pedangnya menusuk ke leher Ciok Khong-goan, lawan menegakkan golok menangkis "Trang" pedangnya kena disampuk pergi, golok lawan ternyata tidak kurang suatu apa, sebat sekali pedang Tan Ciok-sing sudah melintir balik, maksudnya hendak menusuk hiat-to lawan dari arah yang tak terduga, hasilnya serambut lebih lambat sehingga tusukannya gagal.

Padahal Ciok Khong-goan sudah dibuat silau oleh cahaya pedang, untuk berkelit jelas tidak mungkin. Tak nyana ujung pedang lawan tahu-tahu menyelonong ke samping, hanya terpaut serambut itu hiat-tonya tidak sampai tertusuk. Begitu tenang perasaan dan pikiran Ciok Khong-goan seketika berteriak girang: "Bocah ini sudah kepayahan."

Kipas Sa Thong-hay mengetuk dan mengebas terbuka, beruntun dia bebaskan tiga jurus serangan rangkaian pedang Tan Ciok-sing. Tiga serangan pedang berantai ini masih cukup kencang gerakannya, tapi dibanding tadi jelas sudah jauh lebih lambat dan lemah. Karuan Sa Thong-hay ikut senang, serunya: "Betul, tak perlu kita adu jiwa dengan bocah ingusan ini, hayo kuras saja tenaganya, libat terus jangan sampai melarikan diri."

Yang benar dengan bekal ginkang dan kemahiran ilmu pedangnya yang liehay, walau saat itu dia sudah hampir kehabisan tenaga, untuk melarikan dia masih cukup berlebihan. Tapi di kamar masih ada In-hujin yang tidak mampu berjalan, bagaimana mungkin dia melarikan diri tanpa memikirkan tentang keselamatan orang. Oleh karena itu sekuatnya dia mengempos semangat untuk bertahan mati-matian. Jeri menghadapi permainan pedangnya yang liehay sukar diraba, Sa dan Ciok berdua juga tidak berani terlalu mendesak. Tanpa merasa pertempuran ini sudah berselang hampir setengah jam, badan Tan Ciok-sing basah kuyup keringatnya gemerobyos, gerakan pedangnya boleh dikata tanpa dilandasi kekuatan tenaga dalam lagi. Kiranya untuk membantu penyembuhan penyakit In-hujin, dia harus menyalurkan lwekangnya, tidak sedikit hawa murninya yang terkuras, dalam kondisi yang semakin lemah ini, akibatnya pihak musuh semakin mengganas dan pihak sendiri semakin payah kehabisan tenaga.

Di saat-saat tegang ini, tiba-tiba terdengar derap lari kuda yang kencang dari kejauhan. Derap kaki kuda yang kacau balau dan gaduh suaranya, bagi yang berpengalaman sekali dengar akan lantas tahu bahwa kuda yang dicongklang mendatangi sedikitnya ada belasan.

Ciok Khong-goan tertawa tergelak-gelak, serunya: "Nah itu pasukan pemerintah sudah tiba, coba bocah keparat kau ini mau lari kemana?" Padahal keadaan Tan Ciok-sing sudah ibarat pelita yang sudah kekeringan minyak, umpama pasukan pemerintah tidak datang, jelas diapun takkan bisa meloloskan diri lagi.

Belum lagi gelak tawa Ciok Khong-goan lenyap, di atap rumah tiba-tiba didengarnya kesiuran angin lambaian pakaian manusia. Mereka bertempur di pekarangan, Sa dan Ciok menghadap ke kamar dimana In-hujin berada, mendadak dilihatnya sesosok bayangan orang seperti elang menukik turun dari arah taman belakang sana terus meluncur lenyap kedalam kamar. Bayangan itu lenyap di antara paya-paya di sebelah sana dimana merupakan samping kamar yang terdapat sebuah jendela, mungkin orang itu sudah menerobos masuk kedalam. Sa dan Ciok tidak tahu siapa pendatang ini, tapi Liong Seng-bu sudah mengundang bala bantuan, mungkin orang itu adalah jago kosen yang diundang Liong Seng-bu, meski hati merasa kaget, namun hati mereka tidak gugup. Tan Ciok-sing yang membelakangi kamar sudah tentu tidak melihat berkelebatnya bayangan hitam. Tapi kupingnya cukup tajam, diapun mendengar lambaian baju seseorang yang melayang pesat di atap rumah. Seperti juga kedua lawannya, Tan Ciok-sing menduga orang yang menerjang masuk ke kamar In-hujin adalah bala bantuan yang diundang Liong Seng-bu untuk membekuk In-hujin. Karuan hatinya gugup, permainannya pun kacau balau.

Mendadak didengarnya sebuah suara yang seperti sudah amat dikenalnya tersiar dari kamar: "Te-moay, tak usah gugup, mari kubawa kau keluar." Disusul suara In-hujin setengah berteriak dengan nada kaget dan senang: "Tam-toako kaukah. Tam-toako, aku, aku malu berhadapan dengan kau."

Mendengar panggilan "Tam-toako" kedua pihak yang lagi berhantam di pekarangan sama-sama melengak. Terutama Sa dan Ciok lantas berjingkat kaget, sebaliknya Tan Ciok-sing kegirangan setengah mati. Orang yang setimpal dipanggil Tam-toako oleh In-hujin, kecuali Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun memangnya siapa lagi?

Sebetulnya kipas lempit Sa Thong-hay sudah bergerak menutuk Ih-khi-hiat di bawah ketiak Tan Ciok-sing di kala yang diserang ini lagi tertegun, namun karena sedikit melengak ini, tutukannya

jadi menceng, meski menyentuh tubuh Tan Ciok-sing, namun yang kena sisi hiat-to yang tidak berbahaya. Kontan Tan Ciok-sing merasa ketiaknya sakit dan linu, namun gerak-geriknya tidak menjadi terhalang karenanya. Mendadak pedangnya malah berputar balik menyampuk kipas lawan itu terus menggaris miring kesana, baju Ciok Khong-goan kena ditabasnya sobek secuil. Karena kaget Ciok Khong-goan lekas melompat mundur dengan gerakan gugup.

Dugaan Tan Ciok-sing memang tidak meleset, orang yang baru datang dan masuk ke kamar tidur In San memang bukan lain adalah Tam Pa-kun. Didengarnya Tam Pa-kun berkata dengan suara lirih: "Manusia mana yang tidak pernah berbuat salah, tahu salah bisa merubah dan mengoreksi diri, betapa bajik hatinya itu. Te-moay, urusan yang sudah lalu jangan kau singgung lagi, marilah lekas ikut aku ke markas Kim-to Cecu, sebentar lagi pasukan pemerintah sudah akan kemari."

In-hujin tertawa kecut, katanya: "Jangan kata aku tidak mampu bergerak, umpama mampu bergerak aku juga tiada muka berhadapan dengan teman-teman Hou-ko."

Baru sekarang Tam Pa-kun kaget, tanyanya: "Jadi Te-moay sudah terluka?"

"Lekaslah kau bantu pemuda itu, tak usah kau hiraukan diriku," kata In-hujin.

Dengan cermat Tam Pa-kun mengawasi dan memeriksa, didapatinya kaki orang yang lumpuh, katanya: "Ah, tidak jadi soal," jari tengahnya terulur terus menutuk ke Hoan-tiau-hiat di lutut In-hujin, seketika In-hujin merasa Siau-yang-king-meh di bagian kakinya bergetar, maka hawa murni yang sejak tadi sudah terhimpun di pusar seketika mengalir kencang ke bagian bawah tubuhnya, tanpa merasa segera dia bergerak turun dan berdiri. Maklum Tam Pa-kun adalah ahli silat, sekali pandang lantas dia tahu bahwa In-hujin tertutuk hiat-tonya, meski sudah berusaha menghimpun hawa murni dan hiat-to sudah terbuka, namun hawa murni itu nyasar ke arah yang berbeda, sehingga kedua kakinya menjadi lumpuh sementara. Bahwa In-hujin sudah memiliki kepandaian silat yang bertaraf tinggi masih mengalami kesalahan ini, dapatlah dibayangkan pasti karena pikirannya sedang kacau.

Tam Pa-kun mengeluarkan golok emasnya yang masih bersarung, gagang golok dia angurkan kepada In-hujin, katanya: "Jangan kau banyak pikiran, urusan tidak boleh ditunda lagi, lekas pergi bersamaku." Ilmu silat In-hujin belum pulih, tapi kedua kakinya sudah bisa jalan. Diluar terdeagar ringkik kuda dan teriakan orang banyak, ternyata pasukan kuda pemerintah telah datang dan mengepung rumah keluarga In.

Terdengar suara Liong Seng-bu sedang berteriak: "Jangan terburu-buru masuk ke rumah, kita tunggu saja diluar, bila bangsat itu lari keluar, kita bidik dia dengan panah."

Pemimpin barisan kuda, bertanya: "Kalau dia tidak lari keluar bagaimana?"

Liong Seng-bu tertawa tergelak-gelak, katanya: "Apa susahnya, kita bakar rumahnya." Lalu dia berteriak lantang: "Sa-jongling, Ciok-tuthau, kalian sudah bekuk bangsat kecil itu belum? Kalau belum boleh kalian keluar saja."

Tan Ciok-sing tahu Tam Pa-kun sebentar akan keluar, sudah tentu dia tidak memberi peluang kepada kedua lawannya untuk mengundurkan diri. Segera dia mengempos semangat dan labrak kedua lawannya dengan sengit, "Sret, sret" beruntun dia lancarkan dua jurus serangan pedang, ke kiri dia tusuk perut Sa Thong-hay, ke kanan dia menusuk mata Ciok Khong-goan.

Karuan Sa Thong-hay naik pitam, serunya: "Baiklah, kita bekuk dulu bocah keparat ini baru nanti menempur Tam Pa-kun."

Belum habis dia bicara, tampak Tam Pa-kun dengan memegang ujung golok emasnya sudah berjalan keluar menyeret In-hujin.

Kata In-hujin: "Tam-toako, jangan kau hiraukan aku, lekas kau bantu pemuda itu," dalam waktu yang mendesak begini tidak sempat dia menjelaskan siapa sebenarnya Tan Ciok-sing, terpaksa dia desak Tam Pa-kun membantu Tan Ciok-sing untuk sama-sama meloloskan diri.

Sebagai jago kelas wahid sekilas pandang Tam Pa-kun lantas tahu, diam-diam hatinya heran, pikirnya: "Ilmu pedang pemuda ini amat bagus dan menakjubkan, jauh berbeda dengan ilmu pedang pada umumnya, sayang tenaganya sudah lemah, kalau tidak sejak tadi dia sudah mampu mengalahkan kedua musuhnya. Aneh, ada angkatan muda seliehay ini muncul di kalangan Kangouw, kenapa sejauh ini aku tidak tahu?"

Maklumlah pertemuan Tan Ciok-sing dan Tam Pa-kun pada malam hari di Cit-sing-giam tempo dulu, Tam Pa-kun sudah terluka cukup parah oleh panah beracun, racun sudah menjalar sehingga kedua matanya hampir buta. Waktu itu Tan Ciok-sing memang bicara dengan dia, tapi wajah orang dia belum pernah melihat. Hakikatnya dia juga tidak pernah menduga, setelah berselang tiga tahun, bocah cilik yang dulu berkepandaian cakar ayam kini memiliki ilmu pedang taraf tinggi seliehay ini. Kwatir Kungfu In-hujin belum pulih, maka Tam Pa-kun tidak berani meninggalkan In-hujin, katanya: "Apa susahya menghadapi kedua bangsat busuk ini," habis kata-katanya sebelah tangannya segera menghantam dengan Bik-khong-ciang, jaraknya masih tujuh langkah, namun damparaan angin pukulannya bikin golok Ciok Khong-goan tertolak minggir, kontan dia rasakan dada seperti diterjang batu raksasa, sebelum sempat berteriak, begitu mulut terpentang darah segar sudah menyembur sebanyak-banyaknya, tubuhnya mencelat sempoyongan, untung dia masih kuat menguasai tubuh hingga tidak sampai terjungkal roboh.

Sa Thong-hay memiliki lwekang lebih tinggi toh limbung juga dibuatnya, lekas dia membentang kipas besi terus mengiris ke pergelangan tangan Tam Pa-kun yang memegang ujung golok. Kipas lempitnya pinggirnya tajam bagai pisau, bergerak dalam jarak dekat dapat digunakan sebagai golok bergigi. Dia kira Tam Pa-kun hanya mampu bergebrak dengan sebelah tangan kiri saja, maka dia berani menyerang titik kelemahan orang.

Tak nyana gerak-gerik Tam Pa-kun cepat luar biasa, begitu tumit menggeser sambil berputar, tangan kanan tetap memegang ujung golok, sementara ke lima jari tangan kiri terangkap telapak tangan melintang terus membabat laksana golok, kebetulan sasarannya mengincar tetap ke arah kipas Sa Thong-hay. Tenaga dikerahkan di ujung jari terus disodokan sekerasnya. Betapa pun liehay lwekang Sa Thong-hay yang bisa lunak dapat keras itu, ternyata tak mampu memunahkan terjangan kekuatan tangannya ini.

"Plak" telapak tangan Tam Pa-kun yang terdiri darah daging itu ternyata tembus melobangi kipas lempit Ciok Khong-goan yang terbuat dari baja murni, hebat memang tenaganya yang masih tersisa cukup besar ini masih merenggut lengan orang, jari-jarinya yang berkuku tajam melukai lengannya sampai kulit dagingnya cecel dowl, darah bercucuran. Sudah tentu Sa Thong-hay tak kuasa menghadapi terjangan pukulan tangan dahsyat ini, tubuhnya seperti bola yang ditendang mencelat terbang melayang melampaui pintu luar. Untung ilmu silatnya cukup tinggi, di tengah udara dia masih berusaha kendalikan tubuh sekali gerak dengan gaya burung dara jumpalitan, dengan ringan kedua kakinya hinggap di tanah, namun lekas dia menungging sambil berkaok-kaok kesakitan.

Melihat bola daging manusia mendadak terlempar keluar, belum lagi tentara pemerintah diluar melihat jelas siapa orang yang terlempar keluar, beberapa tentara yang beradat berangasan segera pentang busur terus membidik. Pintu besar sudah terpentang lebar, dari dalam tampak

berlari sipat kuping seorang lagi, dia memutar golok bajanya meruntuhkan panah-panah yang dibidikan ke arah Sa Thong-hay, bentaknya: "Kalian sudah picak semua? Sembarang membidik orang."

Liong Seng-bu terperanjat, lekas dia membentak: "Lekas berhenti, itulah Sa Tayjin dan Ciok Tayjin." Yang ikut menerjang keluar di belakang Sa Thong-hay ternyata Ciok Khong-goan adanya. Dadanya sesak setelah muntah darah diterjang angin pukulan jarak jauh Tam Pa-kun, karuan pecah nyalinya terus lari sipat kuping. Tapi Sa Thong-hay yang dilempar keluar larinya lebih cepat lagi.

Sungguh kejut dan girang hati Ciok-sing yang masih berada di pekarangan, lekas dia memberi hormat kepada Tam Pa-kun, Tam Pa-kun tak sempat banyak bicara, dia hanya berpesan: "Adik cilik, tolong kau bantu membuka jalan lekas kita terjung keluar kepungan." Pedang yang dibawa Tan Ciok-sing adalah pedang mustika dengan bekal kepandaian ilmu pedangnya, pasti takkan terluka oleh serbuan hujan panah. Lalu dia menoleh dan berkata pula: "Te-moay, apakah sekuatnya kau masih mampu mengembangkan ginkang?" In-hujin manggut-manggut. Lwekangnya memang belum pulih, namun ginkang tidak memerlukan banyak tenaga, sekuatnya dia masih mampu mengembangkan kepandaiannya ini.

Tam Pa-kun mengangguk, katanya: "Baiklah, mari ikut aku naik ke rumah," golok bersarung itu dia anggap sebagai tongkat untuk menggandeng In-hujin, mereka berdua berbareng menjejak bumi terus mengapung tinggi ke atas rumah, mendapat daya tuntunan dan tarikan melalui golok yang dipegangnya, dengan enteng In-hujin dapat hinggap di atas rumah.

Dalam pada itu dengan memutar kancang pedang laksana baling-baling Tan Ciok-sing menerjang keluar secepat angin Iesus. Baru saja Sa Thong-hay berdiri tegak belum lagi kakinya beranjak tahu-tahu Tan Ciok-sing sudah menerjang keluar di belakangnya.

Sudah tentu pasukan pemerintah itu tak berani sembarangan membidik lagi. Lekas Ciok Khong-goan gerakan golok menghadang, kini tenaga kedua pihak sudah sama-sama lemah, kalau diukur malah kekuatan Tan Ciok-sing sekarang lebih unggul. Begitu pedang dan golok beradu, ujung golok tebal Ciok Khong-goan kembali terpapas kutung sebagian lagi. Sementara rasa kaget dan jeri Sa Thong-hay belum lenyap maka dia timpukan kipas lempitnya yang sudah rusak bagai besi rombeng ini ke arah Tan Ciok-sing. Dengan gaya Burung Hong Mengangguk, Tan Ciok-sing menghindar, berbareng dengan sejurus gerakan pedang dia balik menyerang lengan lawan, tapi tahu-tahu ujung pedang sudah mengancam dada. Sa Thong-hay harus kerahkan setaker kemampuannya mengebut dengan lengan bajunya. "Bret" lengan bajunya terpapas robek, tapi pedang Tan Ciok-sing kena disampuk miring ke pinggir. Tan Ciok-sing tidak ingin terlibat dalam pertempuran sengit pula, setelah berhasil membebaskan diri dari libatan kedua musuh ini, dia menerjang ke barisan pasukan pemerintah yang mengepung disekeliling pekarangan. Di kala perhatian pasukan pemerintah tertuju ke arah Tan Ciok-sing itulah, Tam Pa-kun telah berlompatan bagai burung terbang menubruk turun. Seorang perwira paling depan menjadi sasaran empuk baginya, sekali tempeleng dia pukul jatuh perwira itu terus merebut kuda tunggangannya, serta menyambut In-hujin yang ikut lompat turun di belakangnya, lekas dia telah berhasil merebut seekor kuda untuk tunggangan In-hujin.

Ada seorang tentara tidak tahu keliehayatan Tam Pa-kun, dengan kancang dia berusaha mengudak. Tam Pa-kun membentak: "Biar kau tahu keliehayatan golok emasku," dimana sinar emas berkelebat, batok kepala tentara yang mengudak datang ini seketika mencelat tinggi ke udara, darah menyembrot dari lehernya yang sudah protol kepalanya. Tam Pa-kun kembalikan golok kedalam sarungnya, bentaknya sambil tertawa dingin: "Siapa lagi yang tidak takut mati, hayo maju," tentara yang terpenggal terhitung salah seorang pemberani dan gagah perkasa di medan laga, di kalangan tentara pemerintah dia cukup terpandang dan disanjung pula oleh

temannya. Kini hanya sekali ayun golok musuh telah membunuhnya, karuan ciut nyali tentara yang lain, siapa lagi yang berani mengejar? Tam Pa-kun di belakang dan melindungi In-hujin melarikan diri.

Liong Seng-bu gusar, teriaknya: "Takut apa lepaskan panah."

Tam Pa-kun menyeringai dingin, sekali raih dia pegang satu batang panah, dengan gerakan menyambit dia timpuk balik panah ini dengan kekuatan jentikan jari, ini ternyata jauh lebih kuat daya luncurnya dari bidikan panah berbusur, jarak padahal sudah mencapai seratus langkah, namun panah ini masih melesat kencang ke arah Liong Seng-bu.

Kejut Liong Seng-bu bukan kepalang, untung di sampingnya berdiri seorang perwira mengayun cambuk menyampuk panah, panah melenceng ke samping tapi daya lemparnya yang kencang membuat panah ini menyerempet dahi Liong Seng-bu dan menancap di pundak seorang perwira lain yang berdiri di belakangnya. Liong Seng-bu gemorobyos oleh keringat dingin, mulutnya tidak berani bercuit lagi.

"Tam-toako, pemuda itu..." seru In-hujin gugup.

Tam Pa-kun tersentak sadar, segera dia tarik suara berteriak: "Adik cilik, setelah lolos kepungan, datanglah ke markas Kim-to Cecu untuk bertemu," dia kira Sa dan Ciok berdua sudah terluka, di antara perwira-perwira pemerintah itu tiada jago kosen lainnya, pasukan berkuda itu takkan dapat menahannya maka dia tidak ingin In-hujin ikut menempuh bahaya, lebih penting dia melindungi keluar dari mara bahaya. In-hujin pernah menyaksikan kepandaian Tan Ciok-sing, diapun percaya pemuda ini pasti dapat meloloskan diri. Tan Ciok-sing pernah bilang bahwa tujuannya ke Tay-tong adalah mencari putrinya kalau tidak ketemu akan mampir ke markas Kim-to Cecu, sayang dia lupa bahwa Tan Ciok-sing tidak tahu dimana letak markas Kim-to Cecu itu. Tadi Tam Pa-kun menggunakan ilmu mengirim suara gelombang panjang dilandasi lwekang yang tangguh, bicara pada kata terakhir bayangan mereka berduapun sudah tidak kelihatan.

Pedang Tan Ciok-sing diputar secepat kitiran, jelas dia sudah hampir menjebol kepungan mendadak dirasakan angin tajam mengancam gitoknya, sebatang ruyung lemas tahu-tahu sudah melingkar datang, sebagai seorang persilatan sekali pandang lantas Tan Ciok-sing tahu penyerang ini merupakan ahli silat juga.

Secara reflek dia membalik tangan dengan jurus Hing-hun-toan-hong pedang pusaknya menepis miring. Gerakannya sudah cukup cepat, tapi penyerang inipun tidak kalah cepat, di tengah deru angin kencang ruyung lemas itu tiba-tiba sudah menggulung balik pula, gerakannya merupakan tipu permainan ruyung liehay yang dinamakan Wi-hong-sau-liu. Ukuran ruyungnya ini lebih panjang dari ruyung umumnya, bila Tan Ciok-sing tidak merubah permainan pedangnya, umpama ruyung itu terpapas sebagian, tapi dia sendiri pasti juga kena terbelit. Oleh karena itu dia dipaksa untuk mengerahkan tenaga mendemonstrasikan kelemahan pinggangnya, dengan gaya Yan-cu-can-hun tiba-tiba dia melejit mumbul setombak tingginya.

Penyerang dengan senjata ruyung ini ternyata bukan lain adalah perwira yang tadi berdiri di samping Liong Seng-bu serta menyampuk miring panah yang ditimpukkan Tam Pa-kun. Orang ini bernama Toh Liok-ki, salah seorang murid didik dari aliran Utti-pian-hoat. Taraf Kungfunya meski tidak sebanding Sa Thong-hay, tapi menghadapi Tan Ciok-sing yang sudah kehabisan tenaga ini, dia masih mampu bertahan sama kuat alias setanding.

Baru saja beberapa gebrak Tan Ciok-sing menghadapi ruyung Toh Liok-ki, Sa Thong-hay dan Ciok Khong-goan sudah memburu tiba pula. Sa Thong-hay membentak: "Anak bagus, Tam Pa-kun takkan membantumu lagi, coba saja apa kau mampu lolos dari genggamanku?"

"Wut" begitutiba kontan dia menggenjot ke punggung Tan Ciok-sing. Walau Sa Thong-hay sudah terluka, tapi di antara sekian banyak pasukan yang ada kepandaiannya masih terhitung paling top. Menghadapi musuh di depan dan belakang, Tan Ciok-sing tahu diri, bila dirinya sampai dilibat oleh Sa Thong-hay, untuk lolos pasti sukar, tiba-tiba otaknya yang cerdik mendapat akal, pada detik-detik berbahaya ini, dia tidak hiraukan pukulan Sa Thong-hay yang membokong dari belakang, tiba-tiba dia menubruk sekuatnya ke arah Toh Liok-ki malah.

"Bocah keparat, ingin mampus kau," hardik Toh Liok-ki kaget, ruyung disendai terus disapu ke pinggang lawan. Pada detik-detik yang menentukan ini kembali Tan Ciok-sing bertindak nekad dan untung-untungan, mendadak dia mendak tubuh sambil berputar terus menjengking tubuh sambil miring seperti petani bercocok tanam di tengah ladang, ruyung lemas itu menyamber lewat di atas punggungnya, secara kebetulan dia berhasil menghindari dari sapuan ruyung musuh.

Pandangan Toh Liok-ki mendadak jadi silau, saking kaget, secara reflek dia berusaha melindungi badan tanpa menghiraukan keadaan sekelilingnya. Dalam seribu kesibukannya mendadak dia menggunakan gerakan Ular Sanca Membalik Tubuh, tubuh bersama ruyung lemas itu berputar laksana gangsingan terus menyapu pula ke arah bayangan yang menubruk maju. Maka terdengar suara "Plak", orang itu membentak: "Lo-toh, inilah aku."--Ternyata Tan

Ciok-sing sudah membresot lewat dari sampingnya. Orang yang hampir dimakan ruyungnya itu kiranya Sa Thong-hay. Cara menyelamatkan diri yang ditempuh Tan Ciok-sing memang amat berbahaya, waktu yang digunakan juga tepat.

Sa Thong-hay menolak ruyung kawan sendiri yang menyapu mukanya, meski lwekangnya tinggi, tak urung dia tertolak berputar dua lingkaran, hampir saja dia saling tumbukan dengan Toh Liok-ki. Toh Liok-ki sendiri juga terhuyung-huyung hampir jatuh, karuan mukanya merah padam, lekas dia tarik ruyung lemasnya.

Begitu lolos dari kepungan kedua musuh dari depan dan belakang, Tan Ciok-sing lantas kembangkan kelincahan gerak tubuhnya, laksana burung walet yang menyusup kedalam hutan, laksana burung camar bermain di antara gelombang samudra, tubuh bergerak mengikuti gerakan pedang, pesat sekali tubuhnya berkelebat dan maju terus di antara tentara-tentara pemerintah. Beberapa tentara yang berada dekat dirinya pasti diberi persen goresan luka pedang atau kena ditempeleng pipinya, ada pula yang ditusuk buta matanya dan ditendangnya jungkir balik sampai patah tangan atau kaki, jerit kesakitan terdengar saling bersahutan. Jalan raya tidak seperti tanah lapang, meski jumlah tentara pemerintah banyak, mereka toh tidak bisa berjubel mengepung seorang musuh. Melihat beberapa temannya terluka sebagian besar yang lain tanpa komando telah menyingkir menyelamatkan diri.

Tan Ciok-sing pura-pura hendak memburu ke arah Liong Seng-bu, bentaknya: "Bangsat she Liong, meski jiwaku harus berkorban, hari ini aku harus membunuhmu."

Saking ketakutan Liong Seng-bu menjerit minta tolong. Lekas Ciok Khong-goan memburu tiba, dengan jurus pek-hong-koan-jit Tan Ciok-sing menusuk lurus dengan pedang, di tengah jalan pedangnya mendadak berubah sasaran menusuk pula dari posisi yang tidak terduga, berbareng mulutnya menghardik: "Lepaskan golok."

Memangnya Ciok Khong-goan bukan tandingan Tan Ciok-sing, hatinya sudah jeri dalam keadaan gugup lagi, mana dia kuasa menghadapi ilmu pedang Tan Ciok-sing yang hebat ini. Terpaksa dia memang harus melepaskan senjata demi menyelamatkan diri pula, sementara kaki menyurut mundur sambil berteriak gemetar: "Sa-toako, lekas ke mari."

Sekali ketuk Tan Ciok-sing pukul golok lawan yang mencepat terbang itu, lalu tertawa tergelak-gelak, serunya: "Bangsat kecil she Liong, biar kau hidup beberapa hari lagi. Maaf, tuan mudamu tidak mengiringi lebih lanjut."

Sebelum Sa Thong-hay memburu datang, di tengah gelak tawa kemenangannya, Tan Ciok-sing sudah lompat naik ke atas rumah penduduk.

Tiga jago kosen di antara perwira-perwira tinggi itu, hanya Sa Thong-hay yang memiliki ginkang paling tinggi. Seorang diri jelas dia tidak berani mengejar, karena dia yakin umpama dirinya mampu menyandak juga tidak bakal memperoleh keuntungan, salah-salah awak sendiri bisa celaka, maka dia hanya bisa perintahkan anak buahnya melepas panah.

Dasar masih berjiwa anak-anak, Tan Ciok-sing juga tidak mau mengalah, genteng rumah penduduk dibuat senjata rahasia, karuan pasukan pemerintah menjadi kacau balau dijatuhkan bom-bom genteng yang berat dan keras itu. Kejap lain dia sudah lari pergi mengembangkan ginkang dan tidak kelihatan lagi.

"Entah Tam Tayhiap bersama In-hujin sudah keluar kota belum? Biar aku kembali mengambil kuda tungganganmu itu," demikian batin Tan Ciok-sing. Dilihatnya pasukan kuda pemerintah tengah mengudak ke arah sini, sengaja dia berlari putar kayun di tengah jalan raya dalam kota untuk mengaburkan jejaknya, lalu secara diam-diam dia pulang ke rumah kakek bersama cucunya penjual teh itu.

Kakek pemilik warung teh belum tidur, dian kecil tampak dipegang di tangannya, jendela setengah terbuka, kepalanya longok-longok keluar sambil pasang kuping. Mendadak didengarnya seseorang mengetuk bawah jendelanya tiga kali, karuan kagetnya seperti disengat kalajengking, tanyanya gemetar: "Siapa?"

Cepat Tan Ciok-sing menjawab". "Tamu yang semalam datang itu."

Pemilik kedai masih kenal suara Tan Ciok-sing, lekas dia membuka pintu. Di bawah penerangan dian yang remang-remang, dilihatnya sekujur tubuh Tan Ciok-sing berlumuran darah, karuan kagetnya bukan main: "Siangkong, kau terluka?" tanyanya gemetar.

"Aku tidak terluka, inilah darah tentara yang menyemprot tubuhku, pasukan pemerintah itu mau mencelakai jiwa In-hujin, terpaksa aku labrak mereka. Aku bukan perampok, paman tidak usah takut. Akupun tidak ingin kau kena perkara, aku datang mengambil kudaku."

Pemilik warung tidak segelisah tadi, katanya: "Tak perlu kau jelaskan lagi, aku percaya kau orang baik. Bicaralah jujur, bila kau terluka, boleh sembunyi di rumahku, aku tidak takut kena perkara."

"Terima kasih akan kebaikan paman, aku betul-betul tidak terluka. Tolonglah kau bawa keluar kudaku itu."

"Baiklah," sahut si kakek, dia menoleh ke arah dipan, dimana cucunya sudah tidur nyenyak, sebelum keluar dia mengemuli cucunya lalu membawa Tan Ciok-sing ke belakang. Anak itu tampak tersenyum dalam mimpinya, kue pemberian Tan Ciok-sing tampak masih dipegang di tangannya.

Sambil jalan kakek itu berkata lirih: "Bukan lantaran siang tadi kau memberi rangsum pada kami maka kukatakan kau orang baik. Aku tahu kau adalah sahabat Tam Tayhiap, betul tidak?"

"Aku belum setimpal menjadi sahabat baik Tam Tayhiap, tapi aku pernah mengenalnya saja. Apa kau juga tahu Tam Tayhiap?"

"Dia adalah sahabat baik In Tayhiap, beberapa tahun lalu sering minum-minum di kedainya. Tadi aku mencuri lihat dari celah-celah pintu, kulihat dia berlari pergi menunggang kuda bersama In-hujin. Persoalan keluarga In sedikit banyak juga pernah kudengar, cuma aku tidak tahu kapan In-hujin pulang. Pulangnya kali ini pasti secara diam-diam diluar tahu suaminya yang sekarang, tak heran pasukan pemerintah itu hendak menangkap dia. Siangkong, apa sekarang kau hendak menyusul mereka?"

"Betul, tahukah kau jalan mana yang mereka tempuh?" tanya Tan Ciok-sing.

"Mereka lari lewat jalan raya di seberang gang yang sana itu, agaknya mereka hendak keluar kota dari pintu utara. Menurut apa yang kuketahui, penjagaan di pintu utara paling lemah,"

"Terima kasih akan petunjukmu paman."

Baru saja dia hendak pamitan, kakek itu tiba-tiba berkata bisik-bisik: "Apa kau hendak mencari Kim-to Cecu?"

Tan Ciok-sing kegirangan, katanya: "Benar. Paman, apa kau tahu dimana letak markas Kim-to Cecu?"

Lirih suara kakek pemilik kedai: "Terus terang, walau aku bukan anak buah Kim-to Cecu, tapi beberapa Thaubak dari markasnya sering juga datang kemari minum-minum, berkat kepercayaan mereka kepadaku, aku dipandang orang sendiri, ada kalanya mereka bercerita tentang keadaan markas mereka. Berita apa saja yang pernah kudengar dalam kota Tay-tong pasti juga kuberitahu mereka. Menurut cerita mereka, tiga bulan yang lalu, markas besar mereka berada di Sip-jit-hong di atas Tio-yang-san. Sembarang waktu mereka sering berpindah tempat, cuma markas pusatnya saja yang didirikan pada suatu tempat yang cukup strategis, yakin sampai saat sekarang ini masih belum pindah ke lain tempat. Tapi tempat itu aku sendiri juga belum pernah kesana, cara bagaimana untuk kesana, aku tidak bisa menjelaskan. Tapi setiba di Tio-yang-san, boleh kau sebut nama Tam Tayhiap dan mencari tahu dari mulut para pemburu setempat, mereka pasti mau menunjukkan jalan padamu."

Setelah mengucapkan terima kasih serta meninggalkan beberapa butir kacang emas, Tan Ciok-sing segera pamitan terus cemplak kudanya keluar dari pintu belakang. Hari sudah menjelang tengah malam, pasukan pemerintah juga sudah ditarik mundur. Tan Ciok-sing keprak kudanya berlari sekencang angin menuju ke pintu utara. Sepanjang jalan beberapa kali dia bersua dengan barisan ronda, dengan mudah dia robohkan mereka semua.

Tiba di pintu utara dilihatnya pintu gerbangnya terentang lebar, ada beberapa tentara tua sedang sibuk membetulkan daun pintu, melihat Tan Ciok-sing mencongklang kudanya secepat mungkin, beramai-ramai tentara itu lari serabutan menyembunyikan diri. Maklum pintu utara ini kebetulan menghadapi agresi pasukan Watsu, beberapa hari yang lalu pasukan besar Watsu sudah berada di bawah tembok, pasukan penjaga kota sudah lari menyelamatkan diri, kini yang masih ditinggal hanya beberapa orang yang sudah berusia lanjut. Tadi Tam Pa-kun bersama In-hujin memang lari lewat pintu utara, kunci pintu gerbang ini di tabas rusak oleh golok emas Tam Pa-kun, belum lagi rasa takut tentara-tentara itu lenyap, kini dilihatnya Tan Ciok-sing menerjang tiba pula, mana mereka berani merintang?

Setelah jauh meninggalkan kota baru Tan Ciok-sing mendengar suara trompet didalam kota, dia duga Liong Seng-bu tahu dirinya lari dari pintu utara lalu mengerahkan pasukan mengejar ke

arahnya ini. Dengan kertak gigi Tan Ciok-sing berpikir: "Kelak meski kau tidak mencariku, aku pasti mencari perkara padamu, sekarang tiada tempo aku melayanimu."

Kudanya ini adalah kuda rampasan dari pasukan Watsu, meski tidak sehebat kuda putih itu, tapi dibanding kuda yang ditunggangi pasukan pemerintah di Tay-tong jelas lebih bagus. Entah berapa jauh sudah Tan Ciok-sing membedak kudanya, menjelang fajar pasukan yang mengejar di belakang sudah tidak kelihatan lagi. Pikirnya: "Untung bertemu dengan kakek pemilik kedai, baru aku tahu cara bagaimana untuk menemui Kim-to Cecu. Padahal kudaku ini lari secepat ini, kenapa masih belum menyandak Tam Tayhiap dan In-hujin? Memang mereka menempuh jalan lain?"

Tan Ciok-sing terus menempuh perjalanan, mendekati lohoh baru dia bersua dengan orang yang menempuh perjalanan, dia seorang laki-laki tua yang mengendalikan sebuah gerobak. Pada laki-laki tua ini Tan Ciok-sing tanya jalan, ternyata Tio-yang-san tiga ratus li di sebelah utara Tay-tong, perjalanan ditempuh lewat jalan pegunungan. Kudanya ini memang lebih bagus dari kuda biasa, tapi sebelum hari petang takkan sampai-di tujuan.

"Engkoh kecil," tanya laki-laki tua itu keheranan, "gunung itu belukar dan tiada penduduk yang tinggal disana, untuk apa kau kesana?"

"Tujuanku mencari famili di Tay-tong, kebetulan familiku itu sudah pergi jauh kearah Sin-kang berdagang kuda, letak pasaran kuda konon di sebelah utara Tio-yang-san, bukankah aku harus lewat dari bawah gunung itu?"

Setelah jelas akan jalan mana yang harus di tempuhnya, Tan Ciok-sing terus melanjutkan perjalanan, dalam hati dia merasa heran, kusir gerobak ini sudah tiga hari menempuh perjalanan di atas pegunungan ini, kenapa dia tidak pernah melihat Tam Tayhiap dan In-hujin? Kiranya Tan Ciok-sing masih terlalu hijau, kurang pengalaman, dalam tanya jawab dengan kusir gerobak tadi, banyak dia menunjukkan hal-hal yang mencurigakan, sudah tentu kusir gerobak itu mencurigai asal-usulnya, maka dia tidak bicara sejujurnya.

Sepanjang jalan banyak juga persoalan yang dipikirkan Tan Ciok-sing namun tiada satupun yang dapat dia simpulkan jawabannya. Di kala pikiran masih terombang ambing itulah, tanpa terasa dia tiba di tiga persimpangan jalan. Ke arah mana jalan yang harus dipilih. Di saat Tan Ciok-sing ragu-ragu untuk menentukan pilihannya, tiba-tiba didengarnya derap lari kuda yang dilarikan kencang, seekor kuda putih tampak lari mendatangi dari jalanan kecil yang lain sana. Pesat sekali lari kuda ini, hanya sekejap tahu-tahu sudah tiba di depan. Penunggang kuda putih ini ternyata adalah pemuda itu, keduanya kesamptok secara tidak terduga, sesaat kedua sama melenggong.

Kontan pemuda itu mencabut golok sambil mendelik gusar ke arah Tan Ciok-sing, rasanya sekali bacok dia ingin memotong tubuh Tan Ciok-sing menjadi dua, namun dia juga tahu bahwa dirinya bukan tandingan lawan, maka dia hanya memaki: "Bangsat cilik, akan datang suatu hari akan kubuat kau memperoleh ganjaran setimpal," tanpa menghentikan kudanya dia mencongklangnya dari

sampingnya. Melihat Tan Ciok-sing, kuda putih itu seperti melihat kenalan baiknya, sambil lari dia meringkik panjang sambil berjingkrak.

Tergerak hati Tan Ciok-sing, lekas dia berteriak: "Bukankah kau sudah pulang ke rumah dan tahu apa yang telah terjadi, baru saja kau keluar dari Tay-tong bukan? Tunggu sebentar, jangan lari, ada omongan yang ingin kubicarakan dengan kau." "Kalau dugaanku tidak meleset, dia pasti pernah pulang ke rumah," demikian pikir Tan Ciok-sing. Betul juga dilihatnya pemuda itu menarik tali kekang dan memutar balik kuda tunggangannya.

Tapi muka si pemuda masih kelihatan murka, agaknya lebih benci dan marah dari sikapnya tadi. Begitu kudanya dibedal datang dia terus menerjang tanpa buka suara, mendadak goloknya terayun membacok ke arah Tan Ciok-sing, Karena tidak menduga hampir saja muka Tan Ciok-sing keserempet bacokan.

Sejak mula pemuda ini sudah anggap Tan Ciok-sing sebagai pembunuh ayahnya, mending kalau Tan Ciok-sing tak bersuara memanggilnya, hawa marahnya seketika berkobar karena kira peristiwa yang terjadi di rumahnya semalam di Tay-tong adalah gara-garanya lagi. Diapun berpikir: "Kudaku larinya lebih cepat, kalau tidak kuat melawan, lari juga bukan soal," karena diburu nafsu goloknya membacok gencar sekaligus dia menyerang beberapa jurus untuk melampiaskan dendam. Betapa liehay dan cepat gerakan ilmu golok keluarga In, karena didesak terpaksa Tan Ciok-sing keluaran juga goloknya untuk membela diri, "Ting" sekali ketuk dia bikin golok orang menceng ke samping. Untung Tan Ciok-sing hanya mengetuk dengan punggung golok, kalau tidak pasti golok si pemuda tertabas kutung.

Kuda berputar silih berganti saling terjang, kedua orang bertempur di atas kuda karena kuda sendiri kalah gagah dan garang, dia harus main bertahan atau membela diri saja, sudah tentu keadaannya semakin payah.

Hanya beberapa gebrak kuda tunggangan Tan Ciok-sing mendadak terpeleset, kaki depannya tertekuk sambil meringkik kesakitan terus roboh di tanah. Maklum sehari ini dia sudah lari amat jauh dengan kecepatan tinggi, tenaganya sudah habis dan terlalu lelah, sekarang harus bertempur lagi, karuan tidak tahan lagi. Sebelum kudanya roboh Tan Ciok-sing sudah melompat jauh kesana, tapi karena terlalu besar menggunakan tenaga, hampir saja diapun terpeleset jatuh. Pemuda itu kegirangan, bentaknya: "Bangsat cilik, rasakan golokku."

Diluar dugaannya, kuda putih ini ternyata juga amat cerdas, Tan Ciok-sing pernah menyelamatkan jiwanya, bergaul dan menunggangnya untuk beberapa lamanya, agaknya dia tahu pemuda yang ada di punggungnya hendak membunuh tuan penolong jiwanya, sudah tentu dia tidak mau dikendalikan lagi, mendadak dia menghentikan langkah, pemuda itu hampir saja terjorok jatuh dari punggungnya. Karuan si pemuda terperanjat, makinya: "Binatang, tidak tunduk padaku kubunuh kau."

Dalam pada itu Tan Ciok-sing sudah berdiri tegak terus lompat maju, teriaknya: "Aku tidak tahu kau pernah apa dengan In Tayhiap, tapi di Tay-tong aku sudah bertemu dengan In-hujin maukah kau tahu berita dan jejaknya sekarang?"

Pemuda itu melongo, makinya: "Kau mencelakai jiwa ayahku, membawa pasukan membakar rumahku lagi, aku takkan sejajar denganmu dalam bumi ini, apa pula yang harus dibicarakan?"

Dugaan Tan Ciok-sing kini tidak meleset lagi, pemuda ini adalah samaran putri In Hou yaitu (n San adanya. Sungguh kejut dan senang pula hati Tan Ciok-sing, namun dalam waktu singkat ini dia jadi gelagapan, bagaimana dia harus bertindak supaya tidak menambah curiga orang terhadap dirinya.

Karena kuda putih tidak mau tunduk pada perintahnya lagi, terpaksa In San melompat turun, dampratnya: "Bangsat cilik, ayahku sudah kau bunuh, nah sekarang bunuh sekalian aku ini, akil akan adu jiwa dengan kau," keduanya kini bertanding di tanah berumput, untuk menghindari dan meluputkan diri dari serangan golok orang kini bukan menjadi persoalan bagi Tan Ciok-sing. Dengan gerakan Hong-biau-loh-yap secara tangkas dia berkelit dari tiga serangan berantai In San, katanya: "Nona In, kenapa tidak kau pikir, secara cermat, kalau benar aku membunuh ayahmu, kini kau ingin adu jiwa denganku, kan kebetulan malah bagiku untuk memabat rumput sampai keakar-akarnya, kenapa aku harus mengalah padamu."

"Betul, kepandaiannya jauh lebih tinggi, memegang golok dan pedang mustika, jikalau dia ingin membunuhku, sejak mula jiwaku sudah melayang," demikian batin In San, namun rasa curiganya tetap belum hilang, jengaknya: "Siapa tahu tipu daya apa yang sedang kau rencanakan atas diriku?"

"Terseher kau mau percaya tidak. Dua hari yang lalu aku pun sudah bertemu dengan ibumu. Apapun yang terjadi dia adalah ibu kandungmu, memangnya kau tidak ingin tahu keadaannya sekarang?"

"Justru aku tidak percaya kalau dia mau pulang ke rumah?" debat In San.

Tan Ciok-sing menghela napas, katanya: "Meski ibumu salah langkah, namun sejak lama dia sudah bertobat, sudah insaf akan kesalahan. Sejak kau diajak pulang oleh ayahmu dari rumah kakek luarmu, malamnya setelah dia pulang tidak menemukan kau, pernah dia jatuh sakit sampai parah, belakangan memang dia menikah lagi, namun dia ditipu keluarganya, toh sejauh itu dia masih tetap merindukan kau. Tahun itu kau baru berusia tujuh tahun bukan? Banyak kejadian yang belum kau ketahui, hakikatnya ibumu adalah seorang yang bajik, karena tertipu sehingga dia berbuat kesalahan diluar kesadarannya. Ayahmu sendiri sudah memaafkan kesalahannya, masa kau tidak bisa memaafkan malah?"

Karuan In San terlongong mendengar ocehan Tan Ciok-sing ini. Bahwa Tan Ciok-sing bisa bercerita sejelas ini akan perpisahan dirinya dengan sang ibu di masa kecilnya itu, jikalau bukan ibunya yang bercerita padanya, memangnya dari siapa dia bisa tahu liku-liku rumah tangganya?

"Tiga tahun yang lalu," ucap Tan Ciok-sing lebih lanjut, "ibumu suruh Liong Seng-bu membawa tusuk kundai sebagai tanda kepercayaan datang

mencarimu. Katanya kau membantingnya patah, apa benar?"

In San melengak, tanpa sadar tangannya meraba sanggul dan mencabut sepasang tusuk kundai, katanya: "Siapa bilang aku membantingnya patah, nah bukankah tusuk kundai ini masih baik?"

"Liong Seng-bu yang laporan hal ini kepada ibumu. Kalau demikian dia sengaja mau menipu ibumu," ujar Tan Ciok-sing.

Kata In San sedikit sengit: "Memang aku agak membenci ibuku, tapi aku lebih membenci orang-orang dari keluarga Liong, kau kira aku tidak tahu, segalanya aku sudah tahu dengan jelas, ayah juga pernah bicara dengan aku, ibu ditipu oleh orang-orang keluarga Liong."

"Syukurlah kalau kau sudah tahu," kata Tan Ciok-sing lega.

"Keparat itu minta aku pulang ikut dia," demikian tutur In San, "coba kau pikir patutkah aku meluluskan perintahnya? Tusuk kundai memang sudah kuterima, tapi segera aku gebah dia lari. Untung dia melarikan diri secepat setan, kalau tidak kedua kakinya pasti sudah kupukul remuk."

"Yang membawa pasukan membakar rumahmu semalam juga bocah she Liong itu."

In San melengak, seperti heran dan diluar dugaan, katanya: "O, kiranya kau juga berani memaki dia."

"Bukan saja aku ingin mendampratnya, aku malah ingin membunuhnya," demikian ucap Tan Ciok-sing sengit, "semalam kalau jumlah mereka tidak banyak, aku pasti sudah membunuhnya."

"Kenapa kau begitu membencinya?" tanya In San.

"Cukup parah dan payah aku ditipu dan hampir saja celaka oleh muslihatnya. Lebih celaka lagi dia memfitnah aku, katanya akulah pembunuh ayahmu."

"Dari mana kau tahu kalau dia memfitnah kau?" tanya In San.

"Ibumu memberitahu padaku. Semula seperti kau begitu melihat aku dia lantas melabrakku, katanya hendak menuntut balas atas kematian suaminya. Dengan susah payah dan berbagai cara akhirnya aku dapat meyakinkan ibumu sehingga dia percaya padaku, lalu aku tuturkan duduk persoalan yang sebenarnya."

Tiba-tiba In San berkata: "Kukira kau ini alap-alap kerajaan."

Bukankah ayahmu punya kedudukan dalam kalangan Bhayangkari?"

Tan Ciok-sing tertegun, tanyanya: "Siapa bilang? Ayahku sudah meninggal sejak aku berumur setahun, beliau adalah guru harpa yang kelana di Kangouw, jangan kata tidak pernah menjabat pangkat, melihat para pejabat pun dia sudah pusing tujuh keliling. Aku hanya hidup bersama kakek, sejak kecil beliau lah yang mengasuhku sampai dewasa. Kami bertempat tinggal di bawah Cit-sing-giam di daerah Kwi-lin, membajak sawah menjala ikan adalah kehidupan kami sehari-hari. Tiga tahun yang lalu beliau pun telah meninggal, ia, kematiannya..."

Ingin Tan Ciok-sing menceritakan sebab musabab kematian kakeknya kepada In San, maklum kematian kakeknya punya sangkut paut yang erat dengan kematian In Hou. Ayah In San. Tapi karena In San masih ragu terhadap dirinya kalau menceritakan kenyataan ini padanya belum tentu orang mau percaya, dan lagi ada urusan lain yang lebih penting harus segera dia bicarakan, terpaksa hal ini biar ditunda dulu. Katanya: "Perihal kakekku kelak akan kututufkan lagi. Yang memfitnah diriku pada kau ku yakin pasti bocah she Liong itu?"

In San mengangguk, katanya: "Betul, memang dia yang katakan."

"Apa katanya?"

"Setelah kugebah lari dulu, kira-kira setahun kemudian dia datang lagi, katanya dia tahu jejak dan berita ayah, dia minta supaya aku bersabar mendengar penjelasannya."

"Sudah lama ayah tidak kunjung pulang, karena selama ini tidak pernah mendapat kabar dari ayah, memangnya aku sudah kebingungan dan merindukannya. Walau membencinya terpaksa aku menahan hati mendengarkan apa yang hendak dituturkan padaku."

"Dia bilang pihak kerajaan sudah tahu bahwa ayahku ada berhubungan dengan Kim-to Cecu, kini ayah menjadi buronan dan hendak ditangkap. Akhir-akhir ini pihak kerajaan mendapat kabar, ayahmu akan ke Kwi-lin menyambangi Se-lam Tayhiap yang bergelar It cu-king-thian Lui Tin-gak maka jaring jebakan sudah diatur disana, sekaligus akan menjaring dan menangkap beberapa orang, di samping membeli atau menyogok Lui Tin-gak, jago-jago istana juga dikerahkan kesana."

Dalam hati Tan Ciok-sing membatin: "Kiranya It-cu-king-thian Lui Tin-gak memang sudah dirangkul pihak kerajaan."

"Dia bilang di antara jago-jago kosen yang dikerahkan dari pasukan Bhayangkari itu, satu di antaranya adalah ayahmu dan kau sendiri juga ikut."

Dongkol dan geli juga hati Tan Ciok-sing, katanya: "Setan keparat. Ayahku sudah lama meninggal, bagaimana bisa jadi anggota Bhayangkari segala? Tiga tahun yang lalu aku hanyalah anak desa yang hanya memiliki kepandaian cakar ayam, memangnya kosen apa segala?" sampai disini tiba-tiba hatinya tergerak pula, pikirnya: "Kalau keparat itu bisa memfitnah aku, bukan mustahil dia juga memfitnah orang lain, dia bilang It-eu-king-thian sudah dipelet kerajaan, kenapa aku harus mempercayai obrolannya? Memang malam itu kakek keluar dari rumah keluarga Lui dengan luka parah, tapi bukan mustahil dalam kejadian ini masih ada latar belakang lainnya?"

"Dia bilang jago-jago yang diutus kesana sudah tentu tak boleh berpakaian seragam, semua harus menyamar jadi apa saja, selama perjalanan ayah ke Kwi-lin, jejaknya selalu dikuntit dengan ketat. Ayahmu pandai main harpa, maka dia membawa kau sebagai guru harpa yang kelana di Kangouw, sehingga ayahku tidak menaruh curiga," sampai disini serta merta dia melirik harpa yang digendong di punggung Tan Ciok-sing.

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Memang aku bisa memetik harpa, tapi aku diajari kakek bukan ayah. Kakekku memang seorang ahli harpa yang sudah punya nama, sebelum aku dilahirkan beliau memang sudah sering kelana di Kangouw. Kalau tidak percaya, boleh kau tanya temanmu, umpamanya Toan-siau-ongya dari Tayli."

In San melenggong, serunya: "Kau kenal Toan Kiam-ping. Dia tahu perihal kakekmu?"

"Betul. Dia ada titip pesan padaku supaya disampaikan kepadamu. Tapi panjang ceritanya."

"Kalau panjang ceritanya, boleh kelak kau ceritakan. Sekarang biar aku selesaikan ceritaku," kata In San lebih lanjut, "sebetulnya tidak segampang itu aku mau percaya obrolan bocah itu, tapi dia mengeluarkan sebuah benda, mau tidak mau aku sedikit percaya padanya."

"Barang apa?" tanya Tan Ciok-sing.

In San mengeluarkan sebuah kotak persegi, katanya: "Inilah barang mainan yang diberikan ayah oleh Hek-pek-moko di dalamnya ada dipasang alat rahasia, bagi yang tidak tahu cara membukanya, jari tangannya bisa terluka oleh pisau-pisau kecil yang terpasang di dalamnya."

Dalam hati Tan Ciok-sing tertawa geli, namun dia diam saja, katanya: "Kenapa pula dengan kotak kecil ini?"

"Bocah itu bilang, Bhayangkari adalah pasukan pribadi Baginda Raja, dia boleh bergerak leluasa tanpa kendali oleh pihak militer. Meski tahu bahwa pihak kerajaan hendak menangkap ayah, tapi dia tidak dapat berbuat apa-apa. Maka secara diam-diam dia menyusul ke Kwi-lin, dia harap disana bisa bertemu dengan ayah dan memberi tahu berita buruk ini padanya."

"Tak nyana waktu dia bertemu dengan ayah, beliau sudah terluka parah, napasnya sudah kempas kempis."

"Maka ayahmu serahkan kotak ini sebagai tanda kepercayaan dan suruh dia pulang memberi kabar kepadamu?" demikian tukas Tan Ciok-sing.

In San mengangguk, katanya: "Bocah itu bilang, ayah memberitahu padanya, dia salah minum arak beracun pemberian It-cu-kin-thian, sehingga alap-alap kerajaan punya kesempatan membokong dirinya. Dia juga membeber nama para musuhnya, kecuali It-cu-king-thian, jago kosen Bhayangkari yang melukai dia sampai parah bernama Tan Khim-ang, tapi Tan Khim-ang juga sudah dia pukul mampus pada saat itu."

Peristiwa itu terjadi setelah dia meninggalkan rumah keluarga Lui, anak Tan Khim-ang mengira dia sudah mati, golok pusaka dan buku pelajaran ilmu golok itu dirampasnya terus melarikan diri, tanpa menghiraukan jenazah ayah kandungnya lagi. Anak bangsat itu juga hendak membawa kotak ini — maaf, aku menggunakan istilah yang dipakai bocah she Liong waktu dia bercerita tentang ayah — tapi dia tidak tahu cara membukanya, jarinya tergores luka oleh pisau kecil di dalamnya, saking kaget dan kesakitan dia buang kotak ini."

"Ayah suruh bocah keparat itu membawa pulang kotak ini sebagai bukti, berpesan pula supaya aku berusaha menuntut balas sakit hatinya. Bocah itu juga memberitahu padaku, katanya dia sudah mencari tahu hingga jelas, orang yang membawa lari golok dan buku pelajaran ilmu golok serta ikut mencelakai ayah itu adalah putra Tan Khim-ang, namanya Tan Ciok-sing."

Tan Ciok-sing menyeringai dingin, katanya: "Untuk mencari tahu memang dia cukup banyak membuang tenaga dan pikiran, tapi persoalan justeru dia putar balik. Tan Khim-ang adalah kakekku, bukan ayahku. Coba serahkan kotak itu padaku."

"Untuk apa?" In San melengak, tapi dia sodorkan juga kotak itu.

"Coba kau saksikan aku membukanya," dengan mudah dia tekan sini tarik sana sehingga kotak itu terbuka tanpa menimbulkan reaksi apa-apa.

"Bagaimana kau juga bisa membuka kotak rahasia ini?" tanya In San heran.

"Didalam kotak ini semula ada disimpan beberapa lembar kertas tulisan tangan Thio Tan-hong yang memuat ajaran ilmu pedang karyanya, ayahmu serahkan kotak ini kepadaku, sayang aku punya mata tidak bisa membedakan manusia baik dan jahat, akhirnya kotak ini direbut oleh keparat she Liong itu." -lalu dia bercerita panjang lebar tentang pengalamannya itu.

Bertambah rasa kepercayaan In San kepadanya, pikirnya: "Kalau bukan ayah yang mengajarkan cara membuka kotak ini, bagaimana dia mampu membuka kotak ini?"

Tan Ciok-sing berkata lebih lanjut: "Waktu itu setelah berhasil merebut kotak ini, salah satu jari bocah she Liong itu tergores luka cukup parah. Tapi dia toh memperoleh beberapa lembar Kiam-boh itu, cukup setimpal juga luka yang dideritanya itu."

"Menurut ceritamu ini, cara bagaimana pula ayah sampai dicelakai? Coba kau ceritakan padaku."- Setelah persoalan menjadi jelas, tak tertahan In San menangis sesenggukan, katanya terisak: "Ternyata kaulah tuan penolong ayahku, meski ayah sudah mengalami nasibnya yang jelek, aku tetap akan berterima kasih kepadamu."

"Bahwa kau sudi mempercayai aku, itu sudah cukup. Nah inilah golok dan buku pelajaran ilmu golok ayahmu yang titip padaku untuk diserahkan kembali padamu."

Mengingat kematian kakek Tan Ciok-sing lantaran menolong ayahnya, hati In San ikut menyesal dan haru, sesaat lamanya dia menjublek menerima barang-barang peninggalan ayahnya, tak tahu apa yang harus dia katakan kepada Tan Ciok-sing.

"Dan pedang mustika inipun harus kuserahkan kepadamu," kata Tan Ciok-sing.

In San melongo, katanya: "Pedang mustika ini kan bukan milik ayah."

"Memang bukan milik ayahmu, tapi boleh dianggap sebagai barang keluargamu."

In San melengak pula, tanyanya: "Bagaimana bisa begitu?"

"Bukankah kau punya seorang bibi yang menjadi isteri Thio Tan-hong Thio Tayhiap?"

"Ya, kenapa?" tapi akhirnya In San mengerti, "o, jadi pedang mustika ini adalah senjata yang dipakai bibi semasa hidupnya itu?"

"Betul, waktu aku memberi kabar ke Ciok-lin kepada Thio Tayhiap, berkat kemurahan hatinya beliau sudi mengangkat aku sebagai murid. Menjelang ajalnya, dia suruh aku menyerahkan Ccng-bing-kiam ini kepadamu."

"Menurut apa yang kutahu, Thio Tayhiap masih punya sebilah Pek-hong-po-kiam, pedang mustika itu..."

Mimik Tan Ciok-sing agak lucu, katanya malu-malu: "Pedang itu diwariskan aku oleh Suhu."

In San belum pernah melihat kedua bilah pedang mustika ini. Tapi asal-usulnya sudah sering dia dengar dari cerita ayahnya, dia tahu bahwa kedua pedang ini merupakan sepasang pedang jantan dan betina, pedang yang membawa kisah rumit dan berliku-liku sehingga perjudohan Thio Tayhiap dengan bibinya bisa terangkap.

Karuan jengah muka In San, katanya dalam hati: "Thio Tayhiap membagi pedang jantan dan betina ini kepadaku dan dia, mungkin, mungkin..." kemana maksud dan tujuan Thio Tan-hong sudah tentu sudah dimaklumi oleh In San, namun dia tidak tahu apakah Tan Ciok-sing tahu tujuan yang tersembunyi ini. Sudah tentu dia malu untuk tanya soal ini, namun demikian sanubarinya yang bersih dan tulus itu kini mulai ruwet dan risau.

"Hari sudah hampir petang, marilah kita melanjutkan perjalanan," demikian ajak Tan Ciok-sing.

"Ya, kita harus cepat bertemu dengan Kim-to Cecu, kalau malam nanti ada rembulan, menempuh jalan di tengah malam juga tidak jadi coal. Cuma kudamu ini, apakah masih mampu jalan?" sampai disini dia menjadi kikuk sendiri, katanya menambahkan: "Maaf ya hari itu aku merebut kudamu ini."

"Kuda putih ini sebetulnya juga bukan milikku."

"Aku sudah tahu. Kepunyaan Kanglam Lihiap Ciong Bin-siu bukan? Hari itu aku juga heran, kenapa kuda tunggangan Ciong-lihiap berada di tanganmu, kuda ini juga mau tunduk padamu?"

"Akulah yang merebutnya kembali dari tangan kawanan penjahat."

"Kudanya ini terjatuh ketangan kawanan penjahat? Hari itu, aku kira, kukira...!"

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Hari itu kau kira akulah yang merebut kuda ini dari tangan Ciong-lihiap?"

In San merasa kurang enak, katanya: "Maka aku lebih yakin lagi bahwa kau orang jahat. Tapi belakangan setelah ku pikir-pikir aku jadi ragu-ragu sendiri." "Kenapa?" "Kuda ini cerdik pandai, kalau kau merebut dari sang majikan, dia pasti takkan mau kau tunggangi."

"Tapi dia juga tunduk pada perintahmu. Apa kau juga bersahabat dengan Kanglam Sianghiap?"

"Sahabat sih bukan. Tiga tahun yang lalu bersama Toan Kiam-ping mereka pernah berkunjung ke rumahku, aku pernah mencobanya dulu. Ingatannya ternyata amat baik, dia masih mengenalku."

"Beberapa hari yang lalu mereka sudah tiba di daerah sini, kukira bisa bertemu di rumahmu. Siau-ongya juga bilang mereka pasti ke Tay-tong dan pasti mampir ke rumahmu."

"Mungkin mereka memang pernah kemari tapi tiga hari yang lalu aku sudah meninggalkan rumah. Oh, ya tadi kau bilang Toan Kiam-ping titip pesan padamu, ada urusan penting apa?"

"Dia ingin mengundang nona mengungsi ke Tayli saja."

"Banyak terima kasih akan kebaikannya, kesulitan sudah kualami dan berhasil kuhindarkan. Selanjutnya aku sudah berkeputusan untuk tinggal di markas Ciu-pepek, mungkin takkan ke Tayli lagi."

"Siau-ongya amat merindukan kau, dia kuatir Kanglam Sianghiap tidak berhasil menemukan kau, maka dia juga titip pesan ini kepadaku."

"Keluarga Toan memang sejak beberapa generasi aeja hubungan erat dengan keluarga In kami, Toan Kiam-ping memang cukup baik tak pernah dia agulkan diri sebagai seorang pangeran, selamanya aku pandang dia sebagai engkohku sendiri."

Mendengar In San memuji Toan Kiam-ping, hati Tan Ciok-sing rada senang, tapi juga merasa kecut. Diam-diam dia mentertawakan diri sendiri, pikirnya: "Kedua keluarga mereka memang cocok dan serasi, adalah setimpal kalau putri In Tayhiap mendapat jodoh seorang pangeran. Sepantasnya aku ikut senang bagi terangkapnya perjodohan ini."

Sudah tentu In San tidak tahu perasaan rumitnya ini katanya: "Tan-toako, kudamu jelas takkan bisa lari lagi, marilah cari tempat untuk istirahat."

"Memangnya hari sudah hampir gelap, biar dia menempuh perjalanan sejauh mungkin, baru nanti kita cari tempat untuk istirahat."

"Yang benar kuda ini kau rampas kembali dari tangan penjahat, adalah jamak kalau kau saling tukar tunggangan dengan aku."

"Ah, di antara kita kenapa harus saling membedakan..." setelah tercetus ucapannya, mendadak dia merasakan kata-katanya kurang pantas, seketika merah mukanya. In San sendiri juga tertolong mendengar kata-katanya ini, sudah tentu mukanya lebih jengah.

Lekas Tan Ciok-sing menambahkan: "Kupikir tujuan kita kan sama-sama mau ke markas Kim-to Cecu, lalu apa bedanya siapa yang menunggang kuda putih ini?"

Dalam hati In San membatin: "Dia pasti tahu tujuan gurunya suruh dia menyerahkan Ceng-bing-kiam ini kepadaku, kalau dibicarakan dia menanam budi terhadap ayah... tapi aku baru saja mengenalnya, memangnya demi membalas budinya itu, aku lantas pasrah diriku kepada dia? hatinya menjadi gundah dan rawan, tak tahu bagaimana harus mengambil sikap. Lama-kelamaan tindak tanduknya menghadapi Tan Ciok-sing jadi agak kikuk dan rikuh tidak sewajarnya tadi."

Semakin lama kuda tunggangan rampasan Tan Ciok-sing semakin lambat jalannya, padahal mentari sudah terbenam di kaki gunung. Kata Tan Ciok-sing: "Di depan ada sebidang hutan marilah kita istirahat disana."

Sebesar ini belum pernah bergaul berdua dengan laki-laki yang belum dikenalnya betul, apa lagi harus bermalam di hutan belukar macam ini? Walau dia tahu

Tan Ciok-sing adalah pemuda baik-baik, betapa pun dia merasa malu dan riku. Setelah berpikir lalu dia berkata: "Baiklah, kita boleh tidur bergiliran, kau boleh istirahat dulu, aku yang jaga malam."

Tak keruan rasa hati Tan Ciok-sing mendengar ucapan ini, pikirnya: "Belum lagi tiba di hutan itu, kenapa kau sudah bicara lebih dulu? Memangnyaku bakal menipumu? Hemm, kau putri seorang pendekar besar, memangnyaku tidak setimpal bersama kau, biarlah setelah sampai di markas Kim-to Cecu dan bertemu dengan Tam-toako, setelah urusan kubereskan, aku akan segera berpisah dengan dia, kembali ke Kwi-lin seorang diri. Supaya orang jangan menyangka aku sebagai kodok buduk ini kepingin gegares daging bangau," sama-sama memikirkan

persoalannya sendiri sehingga untuk sesaat lamanya mereka tidak banyak bicara lagi. Kalau In San seenaknya menjalankan kudanya pelan-pelan, Tan Ciok-sing mengikutinya di belakang tanpa bersuara.

Baru saja mereka sampai di hutan itu, dari arah belakang terdengar derap lari kuda yang gemuruh dan kencang.

Tan Ciok-sing berkata: "Agaknya pasukan pengejar telah menyusul. Nona In kudamu dapat lari kencang, lekaslah kau lari lebih dulu."

Berkerut alis In San katanya: "Kalau betul pasukan pengejar, kenapa aku harus lari lebih dulu? Kau kira aku gentar menghadapi para pengejar ini?"

"Bukan itu maksudku. Dari langkah kuda dapat kudengar yang mengejar hanya lima orang, kukira aku mampu menggasak mereka, kau tak usah ikut campur."

"Memang, kenapa aku lupa kepandaianmu jauh lebih tinggi dari aku, gagah dan perkasa, tak perlu aku harus membantumu," demikian sindir In San jengkel.

Pada saat itulah pengejar itupun sudah mengudak datang, orang yang terdepan mendadak berteriak keras: "Adik San, adik San, kenapa kau bergaul dengan pemuda bergajul ini. Tahukah kau siapa dia? Dia itulah bangsat cilik Tan Ciok-sing yang sekongkol dengan It-cu-king-thian membunuh ayahmu itu."

Karena dongkol semula In San bermaksud tinggal lari seorang diri ke tempat Kim-to Cecu biar Tan Ciok-sing sendirian menghadapi musuh, namun begitu mendengar dan melihat orang yang mendatangi ini, niatnya seketika menjadi buyar. Rasa dongkolnya kepada Tan Ciok-sing menjadi beralih kepada orang yang mencelakai ayah dan menyebabkan keluarganya berantakan ini.

Ternyata orang yang membedakuda paling depan ini bukan lain adalah Liong Seng-bu. Di belakang Liong Seng-bu masih ada empat orang berpakaian busu, bukan saja seragam mereka serupa, raut muka mereka pun hampir mirip satu dengan yang lain, seakan-akan mereka saudara kembar dan sekandung.

Jarak cukup jauh, salah seorang busu itu mendadak membidik terus melepas panah. Melihat musuh besar mendatangi, keruan membara mata Tan Ciok-sing, hakikatnya dia tidak hiraukan panah yang mengincar datang itu, dari punggung kuda dia melejit turun, bentaknya: "Liong Seng-bu, kebetulan keparat kau ini datang." Pedang dilolos terus memapak maju, panah itu

mengenai kudanya sampai mati, namun ujung pedangnya sudah mengancam muka Liong Seng-bu.

"Trang" seorang busu di samping Liong Seng-bu ternyata amat cekatan, pada saat kritis itu dia angkat pedangnya menyambut tusukan pedang Tan Ciok-sing sehingga senjata beradu keras, dan tusukan ke muka Liong Seng-bu tertangkis. Begitu pedang beradu, lelatu api berpijar, pedang yang digunakan busu ini adalah pedang panjang berpunggung tebal, namun toh gumpil sebagian besar, namun tidak sampai patah. Namun demikian busu ini menjadi kaget dan heran melihat permainan pedang Tan Ciok-sing yang hebat ini.

Bahwa busu ini mampu menangkis serangan pedang Tan Ciok-sing yang liehay, ini betul-betul diluar dugaan Tan Ciok-sing. Tapi dia yakin keempat musuh ini hanya kaum kroco belaka, dalam tiga gebrakan dia yakin dirinya masih mampu merobohkan mereka.

Gerakan pedang Tan Ciok-sing laksana angin lesus, hakikatnya musuh tidak diberi kesempatan ganti napas. "Sret, sret" beruntun dia lancarkan tiga jurus serangan berantai. Seorang busu telah melompat turun dari punggung kuda, lekas dia menubruk maju, seorang busu yang terdepan dan sudah bergebrak duluan dengan Tan Ciok-sing tadipun sudah putar balik memutar pedangnya menjadi garis bundar terus menyapu menyilang dari kiri ke kanan, jadi kebetulan serasi dengan busu seorang lagi yang menyerang dari arah lain, rasanya gerakan pedang mereka begitu rapat dan sempurna tiada lobang sedikitpun, sehingga serangan pedang Tan Ciok-sing yang liehay itu dapat dipunahkan dengan mudah.

Keruan bercekat hati Tan Ciok-sing pikirnya: "Walau ilmu pedang mereka tidak terhitung tinggi, tetapi juga tidak begitu hebat, entah kenapa begitu kedua orang bergabung kekuatannya lantas berlipat ganda secara mendadak?" Maklum sekarang Tan Ciok-sing sudah berhasil menyelami inti sari pelajaran Bu-bing-kiam-hoat ciptaan Thio Tan-hong, umpama berhadapan dengan ilmu pedang tingkat tinggi dan aliran manapun dalam pandangannya tidak lebih juga hanya begitu saja, kalau di bicarakan secara serius, ilmu pedang kedua orang ini belum terhitung tingkat tinggi. Tapi anehnya justeru kelihatan biasa, tapi sejurus ilmu pedang itu ternyata begitu rapat dan sempurna di bawah permainan dua orang ini. Akan tetapi, meski seorang diri menghadapi dua orang, Tan Ciok-sing masih tetap unggul.

Di sebelah sana Liong Seng-bu berteriak: "Bocah ini liehay sekali, Toako dan Jiko kalian mungkin belum mampu membekuk bocah itu, kalian tidak perlu hiraukan aturan Kangouw segala, lekaslah keroyok dia saja."

Busu ketiga berkata: "Site, majulah kau membantu Toako dan Jiko," lalu dia berpaling dan berkata kepada Liong Seng-bu: "Kongcu tak usah kuatir, bila ketiga saudaraku ini membentuk suatu barisan pedang, meski kepandaian bangsat cilik ini setinggi langit juga pasti tidak akan bisa lolos. Biar aku disini menemani Kongcu saja," dia kuatir bila In San mendadak mengamuk, Liong Seng-bu tak kuat melawannya.

Liong Seng-bu tahu maksud orang, matanya menatap In San, sikapnya seperti temberang sambil mulut bersuara dalam tenggorokan, lalu katanya: "Ya, begitu juga boleh."

In San sudah lompat turun pula dari punggung kuda, dengan sepenuh perhatian dia menyaksikan ketiga busu itu mengeroyok Tan Ciok-sing dengan sengit, hakikatnya dia tidak peduli dan tidak hiraukan kehadiran Liong Seng-bu.

Busu ketiga masuk gelanggang, Tan Ciok-sing semakin rasakan tekanan bertambah berat. Di tengah pertempuran sengit itu mendadak dia gunakan jurus Sam-coan-hoat-un Pek-hong-kiam terayun ke atas memetakan tiga kuntum cahaya pedang, seperti ke kiri tapi juga mirip ke kanan,

dalam sesingkat itu, ketiga lawannya sama-sama merasa kabur dan silau pandangannya, hawa pedang yang dingin menyampuk muka, seakan-akan tajam pedang yang kemilau itu sekaligus mengancam tenggorokan mereka bertiga. Tapi ketiga saudara ini mempunyai tekad dan isi hati yang sama, serempak mereka membentak, tiga pedang sekaligus terayun dalam gerakan dan posisi sama, satu di depan yang lain di belakang melibatkan diri dalam selarik lingkaran pedang.

Jurus yang dilancarkan Tan Ciok-sing adalah hasil kesimpulannya sendiri yang diperoleh dari kembangan Bu-bing-kiam-hoat yang paling ganas, cepat, keji, telak dan berubah empat unsur berkombinasi sehingga gaya pedangnya seperti mengambang tapi dilandasi tenaga dalam sehingga perubahannya sukar diraba. Tapi gerak-gerik ketiga lawannya selalu serempak dan bersatu padu, barisan pedang yang mereka ciptakan betul-betul rapat dan kuat, maka sering terdengar dencing benturan senjata disertai lelatu api. Bukan saja Tan Ciok-sing tidak mampu menjebol pertahanan lawan, malah dia terkepung di tengah lingkaran sinar pedang ketiga lawannya, dalam benturan barusan telapak tangan terasa sedikit pedas.

Kiranya empat busu yang dibawa Liong Seng-bu kali ini adalah saudara kembar yang dilahirkan satu rahim, she Huwan bernama Liong', Hou, Pau dan Kiau. Yang mengeroyok Tan Ciok-sing adalah Lotoa Huwan Liong, Loji Huwan Hou dan Losi Huwan Kiau, yang melindungi Liong Seng-bu adalah Losam Huwan Pau. Ke empat busu ini sebetulnya adalah pengawal pribadi paman Liong Seng-bu, Liong Bun-kong yang menjabat Kiu-bun-te-tok di kota raja, kalau dinilai kepandaian sejati mereka, bila satu lawan satu mereka bukan tandingan Sa Thong-hay dan Ciok Khong-goan, namun keempat saudara kembar ini meyakinkan suatu ilmu barisan pedang yang amat liehay dan ketat, jago kosen kelas tinggi pun sukar meloloskan diri dari kepungan barisan pedang mereka.

Barisan pedang mereka ini diciptakan oleh aliran Thian-liong-bun di Tibet, berbeda dengan aliran pedang yang ada di daerah Tionggoan, kalau hanya seorang bertempur dengan musuh permainan pedangnya kelihatan biasa dan sepele, tapi dua orang bergabung kekuatannya bertambah satu lipat, tiga orang bekerja sama, kekuatannya akan bertambah lipat ganda pula, bila empat orang sekaligus turun tangan, kekuatannya sama dengan enam belas orang jago kosen sekaligus menyerang pada titik sasaran yang sama.

Kini Tan Ciok-sing seorang diri melawan tiga orang, berarti dia melawan delapan musuh kelas satu, meski bersenjata pedang pusaka, namun pedangnya sering tertolak pergi oleh getaran tenaga gabungan ketiga lawannya, sehingga sukar dia membentur putus senjata, lawan, sejauh ini tak mungkin dia membuat keuntungan. Terpaksa Tan Ciok-sing kembangkan kegesitan tubuhnya, gerakannya enteng dan lincah secara cekatan lagi supaya tidak sampai terbokong dan kecundang. Lima puluh jurus kemudian, lingkaran kepungan lawan semakin mengetat, gerakan cepat Tan Ciok-sing semakin sukar dikembangkan. Bahna gugupnya lekas dia berteriak: "Nona In, lekas kau pergi. Tolong sampaikan kabarku kepada Tam Tayhiap, tak usah kau menungguku disini."

Anehnya bukan saja In San tidak segera mengeluarkan senjata maju membantu, dia pun tidak segera tinggal pergi. Tan Ciok-sing suruh dia lari, dia seakan-akan tidak mendengar peringatannya itu.

Dasar kepincut paras ayu, Liong Seng-bu berpikir: "Pasti dia sudah mendapat tahu duduknya persoalan dari mulut bocah keparat itu. Tapi aku yakin dia masih setengah percaya." Dilihatnya Tan Ciok-sing yang dikepung Huwan bersaudara tidak akan bisa lolos lagi, maka legalah hatinya, segera dia maju dua langkah, katanya: "Adik San, jangan kau kena kepelet bocah keparat itu, dia betul-betul adalah musuh pembunuh ayahmu. Apa kau tidak ingin menuntut balas dan membunuhnya?"

In San bersikap pura-pura bimbang, sorot matanya guram dan melirik ke arah Liong Seng-bu, katanya: "Liong kongcu, silakan kau kemari aku ingin bicara dengan kau."

Huwan Pau yang ada di samping Liong Seng-bu berbisik: "Hati-hati Kongcu."

Liong Seng-bu tertawa, katanya: "Apa tidak bisa kau katakan disini saja?"

In San mendengus, katanya: "Persoalan ayah bundaku ingin kutanya supaya jelas, baru nanti aku percaya padamu. Hmm, kau tidak percaya padaku, memangnya aku harus percaya padamu. Kau tidak mau kemari, ya sudah."

Persoalan ayah bunda In San menyangkut urusan keluarga, sebagai anak perempuan sudah tentu dia pantang membicarakan keburukan keluarga di hadapan umum, hal ini memang jamak dan masuk di akal. Mengingat hal ini diam-diam hati Liong Seng-bu senang, pikirnya: "Asal timbul rasa curiganya terhadap bocah she Tan itu aku akan berhasil membujuknya sehingga dia percaya padaku." Maka tanpa pedulikan peringatan Huwan Pau, dia mengulap tangan sambil berkata: "Tak usah kau ikuti aku. Nona In adalah adikku, kami bersaudara ingin omong urusan pribadi, memangnya aku harus hati-hati apa," sembari bicara diam-diam dia memberi lirikan kepada Huwan Pau terus melangkah ke arah In San.

Meski terkepung dan sedang berhantam dengan sengit, tapi mata kuping Tan Ciok-sing selalu memperhatikan keadaan

sekelilingnya, maka setiap perkataan In San dapat juga didengarnya jelas. Karuan hatinya semakin gelisah, teriaknya: "Nona In, jangan kau ketipu lagi oleh anak jadah itu."

Sedikit lena karena bicara, pedang panjang Huwan Liong meluncur tiba menusuk lurus dari depan mengincar dada, sementara kedua pedang Huwan Hou dan Huwan Kiau juga berendeng dalam satu garis melingkar satu bundaran membendung gerakan pedang Tan Ciok-sing. Walau secara lincah dan pas-pasan Tan Ciok-sing masih sempat menghindari tusukan pedang Huwan Liong, tapi terdengar suara "Bret" pakaiannya bolong oleh tusukan pedang Huwan Liong, untung tidak sampai melukai kulit dagingnya, apa boleh buat menyelamatkan diri lebih penting, maka dia tidak hiraukan lagi keadaan In San.

Mendekati In San, Liong Seng-bu cengar-cengir, katanya: "Adik San, soal apa yang ingin kau tanyakan?"

Pada saat itulah mendadak tampak bintik-bintik sinar bintang kemilau sama meluruk datang, tahu-tahu In San timpukkan segenggam Bwe-hoa-ciam. Jarak sedemikian dekat, mana Liong Seng-bu bisa meluputkan diri? Sebisa mungkin dia memutar tubuh sambil menundukkan kepala, belum lagi dia angkat langkah melarikan diri, terdengarlah suara berisik lembut, jarum-jarum lembut itu seluruhnya sudah menancap di punggung Liong Seng-bu.

Girang hati In San, jengeknya dingin: "Bangsat keparat, justru kaulah yang membantu mencelakai ayahku, kau kira aku bisa kau tipu lagi?" "Sret" dia mencabut golok terus maju hendak menggorok leher Liong Seng-bu.

Mendadak Liong Seng-bu menoleh: "Adik San, kenapa kau berkelakar denganku?" wajahnya berseri tawa, sedikitpun tidak tampak dia terluka.

Rasa girang In San berubah jadi kaget, hatinya ragu-ragu: "Memangnya bocah ini sudah memiliki lwekang kebal senjata rahasia? Waktu dia menemui aku tempo hari kepandaianya masih keroco, memangnya tiga tahun ini kemajuan sepesat ini?" Tapi dendam kematian orang tua

sedalam lautan, meski hati merasa bimbang tangannya segera bekerja cepat, dengan jurus Yan-loh-ping-sa, golok pusaknya segera membelah.

Dia cepat ternyata Liong Seng-bu juga tidak lambat, lekas dia mengayun balik pedang, gaya pedangnya ternyata cukup liehay dan ganas. Jurus ini mengincar balik musuh sehingga lawan dipaksa melindungi tubuh sendiri lebih dulu sebelum melukai lawan. Secara reflek In San sudah tentu harus menghindar, tapi gerakannya amat cekatan, goloknya sudah merabu pula dengan jurus Pek-ho-liang-ji. "Trang" kembang api berpijar, pedang Liong Seng-bu terketuk gumpil sedikit oleh golok In San. Tapi Liong Seng-bu sempat melompat minggir sejauhunya, tetap segar tidak terluka sedikitpun. Cepat sekali Huwan Pau sudah lompat maju menolong.

Ternyata Liong Seng-bu memakai kaos kutang yang tidak mempan senjata, jarum-jarum itu tembus pakaian luarnya, namun tidak kuasa menembusi kaos kutangnya itu. Di samping itu, Bu-bing-kiam-hoat yang diperolehnya meski hanya petilan dan tidak lengkap, namun selama tiga tahun belajar sendiri tanpa bimbingan guru ini juga memperoleh kemajuan. Tergantung kedua keuntungan inilah, maka dia berani maju kedepan In San tanpa dikawal.

Baru sekarang Tan Ciok-sing sadar akan sikap In San yang pura-pura dungu tadi, maksudnya adalah memancing Liong Seng-bu mendekatinya supaya leluasa membunuhnya. Walau usaha itu gagal, namun rasa kuatir Tan Ciok-sing seketika tersapu bersih. Segera dia mengempos semangat, beruntun dia lancarkan tiga jurus serangan, kepungan ketat Huwan bersaudara yang mengetat tadi kini didesaknya mundur melebar.

Disana In San sudah melabrak. Huwan Pau seorang diri melawan In San. Huwan Pau jelas kalah setingkat, namun karena hanya lebih rendah setingkat maka untuk mengalahkan lawannya agak sukar juga bagi In San, malah dia kena dilibat sehingga tak kuasa terjang kesana mengejar dan membunuh Liong Seng-bu.

"Nona In," teriak Tan Ciok-sing, "selama gunung tetap menghijau, tak usah takut kehabisan kayu bakar, lekaslah kau pergi ke markas Kim-to Cecu memberi kabar."

Tapi In San gertak gigi tanpa bersuara, sekaligus dia kembangkan tiga puluh enam jurus ilmu goloknya, Huwan Pau didesaknya mundur puluhan langkah. Memang tujuan Huwan Pau memancing kemarahan In San dengan serangan gencar ini sehingga dia bisa mundur ke dekat para saudaranya, meski hanya mampu menangkis dan membela diri, gerak pedang dan langkah kakinya masih tetap tenang dan teratur.

Tan Ciok-sing sudah tahu bila ke empat saudara ini bergabung jadi satu, maka barisan pedang ini akan bertambah kokoh sukar ditembus lagi, bahwa In San mendesak maju ke arahnya ini bukanlah ibarat masuk jaring sendiri. Tapi dia tahu In San takkan mau mendengar peringatannya, apa boleh buat dia hanya bisa menghela napas gegetun belaka.

Betul juga Huwan Liong yang menjadi pimpinan barisan segera memberi aba-aba merubah posisi dari barisan pedang ini, kini In Sanpun digulung dalam barisan. Empat orang bergabung perbawanya berlipat pula. Empat batang pedang memetakan sebuah jaringan sinar pedang, Tan Ciok-sing dan In San berdua seperti dibungkus di dalamnya, baru sekarang In San merasakan gerak-geriknya seperti terkekang, ilmu goloknya tak kuasa dikembangkan, beruntun dia terancam tusukan dan tabasan pedang musuh.

Melihat Tan Ciok-sing dan In San berdua meski tumbuh sayap juga takkan bisa meloloskan diri, baru lega dan lenyap rasa kaget Liong Seng-Bu, segera dia main tingkah lagi dengan mengudal ocehan: "Kalau tidak bisa membekuk hidup-hidup bocah she Tan ini, yang mati juga boleh. Tapi nona In adalah adikku, sekali-kali kalian jangan melukainya."

Huwan Liong mengiakan, pedang panjangnya tiba-tiba menusuk keluar dari urutan lingkaran besar menusuk ke Hian-ki-hiat di depan dada In San. Sebagai saudara tertua dari ke empat bersaudara ini, ilmu pedangnya terhitung paling sempurna, dengan ujung pedang dia mampu menusuk hiat-to lawan tanpa melukai seujung rambut si korban.

Kerja sama gerak pedang ke empat bersaudara memang benar-benar rapat tanpa cacat sedikitpun di kala Huwan Liong menusukkan pedangnya, tiga pedang yang lain serempak juga menyerang Tan dan In berdua, bukan saja menekan dan menutup gaya permainan pedang Tan Ciok-sing, golok pusaka In San juga kena ditindih.

Dalam menghadapi saat-saat kritis ini Tan Ciok-sing menjadi nekat, tanpa hiraukan keselamatan awak sendiri mendadak dia mendesak maju seraya lancarkan serangan mematikan, memangnya Bu-bing-kiam-hoat yang dipelajari amat berguna untuk menghadapi segala perubahan seperti ini, maka jurus Sing-han-hu-jay ini tahu-tahu menyelonong masuk ke pusaran lingkaran sinar pedang lawan dan ternyata betul-betul membawa akibat luar biasa. Maka terdengar suara bentrokan yang nyaring dan panjang, tiga pedang musuh sekaligus kena dibentur pergi. Golok In San tegak kokoh di depan dada berhasil membentur pergi pedang Huwan Liong yang menusuk datang.

Huwan bersaudara sekaligus turun gelanggang, kekuatan mereka seumpama enam belas jago-jago silat kelas tinggi turun tangan bersama meski Tan Ciok-sing dapat mengembangkan perbawa Bu-bing-kiam-hoat mencapai taraf kejayaannya, namun kekuatannya masih belum dapat melampaui rangsakan para musuhnya. Memang ketiga pedang lawan kena dibentur pergi, namun demikian tidak urung pundak kirinya tergores luka oleh pedang Huwan Kiau, untung hanya luka luar dikulit badannya saja.

"Nona In, bocah she Tan ini laksana golek lempung yang takkan mampu menyebrang sungai, jiwa sendiri sedang terancam memangnya dia mampu melindungi dirimu," demikian bujuk Huwan Liong, "tentunya kau juga tahu Liong-kongcu kami merasa kasihan dan menaruh hati padamu, jelas dia tidak akan membikin susah padamu. Harap kau letakan senjata dan mundurlah keluar gelanggang, supaya kami tidak sampai melukai kau," untung mereka tidak berani melukai In San, sehingga sejauh ini In San masih kuat bertahan.

Mendadak In San tertawa dingin, jengeknya: "Terlalu pagi kalian takabur, nah lihatlah keliehayatan nonamu," di tengah jengek tawanya itu tiba-tiba Ceng-bing-kiam sudah terlolos dari sarungnya, dengan tangan kiri pegang golok tangan kanan main pedang, golok untuk menjaga badan sementara pedang panjang menyerang musuh

Memang aneh bin ajaib tusukan pedang In San yang miring seperti sembarangan ini, ternyata serasi dan cocok pula dengan gerakan jurus pedang yang dimainkan Tan Ciok-sing, rangkaian sinar pedang lawan laksana jala itu seketika tercerai beraf.

Ternyata sekarang Tan Ciok-sing dan In San sama menggunakan pedang jantan dan betina, dua permainan ilmu pedang tergabung menjadi satu, kekuatannya ternyata dahsyat sekali. Dahulu Thio Tan-hong suami istri tak lama setelah menikah, berdasar ajaran ilmu pedang tingkat tinggi, berhasil menciptakan ilmu pedang gabungan yang tiada bandingan tarapnya. Siang-kiam-ho-bik (dua pedang gabungan) yang diciptakan ini bukan melulu mengutamakan setiap jurus pedang bergerak secara serasi, namun gaya pedangnya yang harus serasi, cukup asal kedua pihak sama-sama menghafal kunci rahasianya cukup sebuah tusukan pedang biasa saja, namun dapat bergabung mencapai puncak kehebatan dengan gerakan pedang kawan sendiri.

Hakikatnya In San belum pernah melihat Thio Tan-hong begitulah menurut ingatannya tapi ilmu pedang yang dimainkan ini secara tidak langsung memang Thio Tan-hong yang mengajarkan padanya, dalam hal ini memang ada kisahnya tersendiri.

Dikatakan didalam ingatannya selamanya belum pernah dia melihat Thio Tan-hong juga kurang tepat. Yang benar dia dulu pernah melihatnya, tapi itu terjadi tiga hari setelah dia dilahirkan dari rahim ibunya, sebagai orok yang belum tahu apa karena baru saja dilahirkan, bahwa ayah bunda sendiripun belum bisa membedakan sudah tentu siapa saja yang pernah dilihatnya di masa kecilnya dulu jelas tiada kesan apa-apa dalam benaknya.

Jilid 5

Waktu itu istri Thio Tan-hong yaitu bibi In Hou yang bernama In Lui sudah meninggal beberapa tahun, Thio Tan-hong sudah berniat mengasingkan diri ke Ciok-lin, mendengar isteri In Hou melahirkan seorang bayi perempuan maka dia hadiahkan pelajaran ilmu pedang ini sebagai kado, diminta kelak setelah sang bayi menanjak dewasa mengajarkan ilmu pedang ini kepadanya. Waktu itu Thio Tan-hong sudah jelaskan dimana manfaat dan kegunaan kedua ilmu pedang gabungan ini kepada In Hou, malah diapun menambahkan pesan: "Inilah ilmu pedang gabungan yang biasa dimainkan aku bersama bibimu, bibimu tidak melahirkan putra putri, maka perlu aku meninggalkan warisan ilmu pedang jerih payahnya ini kepada keponakan perempuannya. Kelak bila kau mendapatkan menantu bagus, ilmu pedang jantan akan kuturunkan kepadanya. Kuharap kelak dia adalah muridku, tapi umpama dia bukan muridku, ilmu pedang gabungan ini juga pasti akan kuacarkan kepadanya."

Setelah In San tumbuh dewasa sang ayah lantas ajarkan ilmu pedang ini kepadanya, malah sering dia berkelakar menggoda putrinya: "Murid Thio Tayhiap jauh lebih tua dari kau sejauh ini dia belum menerima murid penutup, kukira harapannya kelak k;m menikah dengan murid didiknya bakal menjadi angan-angan kosong belaka. Tapi kado pemberian Thio Tayhiap terhadapmu ini boleh dikata merupakan hadiah yang tak ternilai harganya, coba siapa jejak yang punya rejeki sebesar ini dapat mewarisinya."

Kini di kala kepepet dan jiwa terancam bahaya, tanpa sadar In San lantas teringat akan pelajaran ilmu pedang gabungan yang liehay ini, kebetulan Tan Ciok-sing juga sedang menggunakan Pek-hong-kiam, maka tanpa banyak pikir secara reflex tangannya bergerak menurut ajaran ilmu pedang gabungan yang diperoleh dari Thio Tan-hong.

Perbawa ilmu pedang gabungan ternyata mampu mengatasi kekuatan gabungan ilmu pedang Huwan bersaudara, malah didalam perkembangan gaya pedangnya jauh di atas ilmu gabungan ke empat musuhnya.

Bahwa barisan pedang mendadak tercerai berai, karuan bukan kepalang kejut Huwan bersaudara, lekas mereka berputar posisi merubah kedudukan, kaki melangkah menurut Ngo-hing-pat-kwa menyusut mundur, pikirnya hendak ganti napas lalu serempak meronta serta balas menyerang.

Sudah tentu kejut dan girang Tan Ciok-sing bukan main, segera dia pegang kencang kesempatan baik ini, tanpa memberi kesempatan ke empat musuhnya ganti napas, pedang dimainkan sekencang kiliran, dia rabu musuh dengan tusukan dan tabasan pedang.

Ilmu golok warisan keluarga In terkenal di seluruh jagat ini dan tiada bandingan, kini dia ganti memakai pedang yang bobotnya lebih enteng untuk merangsak musuh, maka daya kecepatannya ternyata mampu menyamai gerakan pedang Tan Ciok-sing. Hakikatnya dia tidak usah peduli jurus permainan apa yang dilancarkan Tan Ciok-sing, cukup asal dia bekerja sesuai teori ilmu pedang dan dipraktekkan secara fasih dan betul, ternyata setiap gerak dan jurus permainannya cocok dan serasi satu dengan yang lain

"Trang", pergelangan tangan Huwan Riau tertusuk pedang lebih dulu, senjatanya mencelat jatuh. Maka beruntun terdengar pula suara berisik dari senjata-senjata yang kebentur patah, pedang panjang Huwan Hou dan Huwan Pau tertabas kutung, sementara pedang panjang Huwan Liong yang berkepandaian tinggi juga gumpil delapan tempat, selanjutnya jelas takkan bisa dipakai lagi.

Karuan bukan kepalang kaget dan jeri Huwan bersaudara, serempak mereka menjerit bersama terus ngacir ke empat penjuru. Liong Seng-bu si kurcaci ini lebih takut mati pula, begitu melihat gelagat jelek siang-siang dia sudah menyingkir ketempat jauh dan melarikan diri lebih dulu.

Kuda tunggangan mereka adalah kuda-kuda perang yang sudah terlatih baik, mendengar tanda suitan para majikannya lekas mereka lari mendatangi. Tapi ada seekor larinya agak terlambat, malah sering berpaling kemari seperti ada sesuatu yang berat ditinggalkan. Sekali cemplak Tan Ciok-sing mencelat ke punggungnya terus ditarik kekangnya dan ditundukkan kembali.

Huwan Liong, Huwan Hou dan Huwan Pau sudah mencemplak kuda tunggangan masing-masing, kuda yang dirampas Tan Ciok-sing adalah kuda tunggangan Huwan Kiau, sudah tentu dia tak berani merebutnya lagi, saking ketakutan lekas dia berlari ke arah sang Toako dan mencemplak di belakang punggung saudaranya, dua orang satu tunggangan terus ngacir sipat kuping, cepat sekali mereka sudah lari jauh tak kelihatan lagi.

Kuda putih yang dinaiki In San itu tampak lari keluar dari dalam hutan, kuda yang ditunggangi Tan Ciok-sing semula masih meronta-ronta, namun begitu melihat kuda putih itu, sikapnya seketika lembut dan menurut, tanpa dikuasai dia berlari menghampiri kearah kuda putih lalu saling menggosok kepala dan mendengus-dengus dengan mesranya. Kiranya kuda putih In San ini kuda jantan, kuda yang dirampas Tan Ciok-sing adalah kuda betina, maklum laki dan perempuan saling berkasih mesra. Agaknya kedua kuda ini sekali bertemu hati lantas terpaut dan jatuh cinta.

Sudah tentu jengah muka In San, katanya menarik kuda putih: "Kudaku ini bisa lari cepat, masih sempat aku kejar bangsat she Liong itu."

"Mereka sudah lari, tak perlu dikejar," ucap Tan Ciok-sing, "kuda yang baru kurampas ini mungkin belum mau tunduk padaku, biarlah mereka berkasih mesra sebentar."

In San juga tahu kuda tunggangan Tan Ciok-sing takkan bisa menandingi kecepatan lari kuda putih, seorang diri dia takkan mampu membekuk Liong Seng-bu, terpaksa dia batalkan niatnya.

Teringat adegan berbahaya tadi sungguh jantung Tan Ciok-sing masih berdebar, katanya: "Nona In, tak nyana ilmu pedangmu ternyata juga seliehay itu."

Semakin merah wajah In San, katanya: "Memangnya hanya ilmu pedang ini yang pernah kuyakinkan, setelah dimainkan secara serampangan, tak kira berhasil menggempur mundur musuh. Yang benar ilmu pedangmu yang liehay, aku toh hanya memperoleh bantuanmu."

Saat mana hari sudah gelap, tapi di ujung barat di kaki langit sana masih kelihatan selarik sinar kemerahan, rona jengah di wajah In San jadi kelihatan berpadu, diam-diam bergetar hati Tan Ciok-sing, pikirnya: "Anak perempuan memang aneh, sedikit bicara juga mesti merah mukanya. Katanya tertawa: "Nona In, kenapa kau jadi begini sungkan? Justeru aku yang mendapat bantuan sepenuh tenaga baru berhasil lolos dari bahaya. Nona In, kau tidak menyalahkan aku bukan?"

In San melongo, katanya: "Menyalahkan kau apa?"

"Tadi kuatir musuh terlalu kuat, aku tidak ingin kau ikut mengalami bahaya dan terancam jiwamu, maka kuminta kau lekas lari lebih dulu. Untung kau tidak mendengar nasehatku. Tapi bukan maksudku hendak memandang rendah dirimu, tentunya kau tidak salah paham bukan?"

Sungguh malu dan haru pula hati In San mendengar perkataan Tan Ciok-sing yang tulus ini, katanya: "Kau selalu memikirkan diriku, berterima kasih toh aku belum sempat, mana aku berani menyalahkan kau?" dalam hati dia membatin: "Memangnya dia belum tahu asal-usul dari ilmu pedang gabungan ini, atau sengaja hendak memancing reaksiku?"

Tan Ciok-sing berkata: "Hari sudah hampir gelap, marilah kita menempuh perjalanan sejauh mungkin, atau kau ingin istirahat disini saja?" tiba-tiba dia berhenti bicara karena mendapatkan In San tengah mengawasinya mendelong.

Baru saja Tan Ciok-sing merasa heran, tiba-tiba, didengarnya In San berteriak: "Haya."

Karuan Tan Ciok-sing terperanjat, tanyanya gugup: "Nona In, kenapa kau?"

"Aku tidak apa-apa," sahut In San, "Tan-toako, pundakmu terluka, apa kau tidak tahu?"

Pundak Tan Ciok-sing tadi tergores luka oleh pedang Huwan Kiau, sementara lengannya juga tergores luka panjang tiga dim oleh pedang Huwan Liong, darah masih merembes keluar, lengan baju kirinya sudah basah dan lengket, baru sekarang dia sadar akan luka-luka ini setelah diingatkan oleh In San.

"Luka-luka ringan, terhitung apa," ucap Tan Ciok-sing.

"Luka-luka meski ringan tak boleh diremehkan, hentikan dulu darah yang mengucur keluar," demikian kata In San, "aku membawa Kim-jong-yok, Tan-toako, silakan duduk, biar kubantu kau membubuhi obat dan membalutnya."

Waktu bertempur tadi Tan Ciok-sing tidak merasakan luka-luka di lengan dan pundaknya ini. Kini setelah diingatkan oleh In San baru dia merasakan, katanya: "Begitupun baik, biarlah merepotkan kau nona In."

"Tan-toako, kau sudah membantu sebesar itu pada ayah bundaku, urusan sekecil ini, kenapa kau malah sungkan terhadapku?"

Tapi setelah dia mengeluarkan Kim-jong-yok, dia sendiri jadi bimbang, mklum untuk membubuhi luka dan membalut luka Tan Ciok-sing dia harus membuka baju luar dan merobek lengan bajunya itu, sebagai seorang gadis perawan, kapan dia pernah bergaul dan bersentuhan kulit dengan jejaka? Mau tidak mau dia jadi malu dan serba kikuk lagi.

Agaknya Tan Ciok-sing tahu maksud hatinya, sambil kertak gigi segera dia robek lengan bajunya, katanya: "Nona In, serahkan Kim-jong-yok itu padaku, aku sendiri bisa membubuhi luka ini."

Karena Tan Ciok-sing merasa riku, In San malah tak enak hati, katanya: "Tan-toako, dengan sebelah tangan saja mana bisa kau membubuhi obat dan membalutnya? Dengarlah kataku, rebahkan."

Pelan-pelan Tan Ciok-sing turunkan harpa yang digendong di punggungnya, lalu dia duduk berpunggung dahan pohon, katanya: "Terima kasih nona In. Banyak peristiwa dalam dunia ini yang tak pernah diduga sebelumnya, beberapa jam yang lalu kau masih menganggapku musuh,

kini kau justru begini baik kepadaku," hatinya sungguh amat senang, maka tanpa dirasakan dia utarakan isi hatinya.

Merah muka In San, katanya: "Iya, ya memang banyak persoalan yang sukar diduga sebelumnya. Tan-toako, kau tidak menyalahkan kecerobohanku bukan?"

"Aku sendiri juga belum sempat berterima kasih kepadamu, kenapa menyalahkan kau. Em, obatmu memang lebih mujarab, rasa sakit sudah tak terasakan lagi."

"Masakah begitu cepat kasiat obat ini," ucap In San tertawa, "hari sudah gelap, bocah she Liong itu sudah pecah nyalinya, tanggung dia lari ke Tay-tong dan tak berani balik kesini lagi. Kita tak perlu buru-buru melanjutkan perjalanan, marilah istirahat disini saja. Kau boleh tidur lebih dulu, biar aku jaga malam."

"Yang benar aku tidak pernah merasa lelah, malam ini tidak tidur juga boleh."

"Tan-toako," kata In San lembut, "kepandaianmu amat tinggi, namun badanmu bukan tulang besi otot kawat, dengarlah perkataanku, istirahatlah dulu."

"Paling sukar menerima kebaikan perempuan cantik," memangnya kapan Tan Ciok-sing pernah memperoleh perhatian gadis selembut ini? Seketika badan seperti segar dan semangat serta semilir dihembus angin sepoi-sepoi, hatinya manis mesra. Katanya: "Baiklah aku mendengar nasehatmu. Tapi sekarang aku belum ngantuk."

"Tan-toako, bolehkah aku melihat harpamu!" "Sudah tentu boleh." Kata In San mengelus harpa: "Harpa antik yang tak ternilai harganya, pastilah ini warisan keluargamu."

Mendengar harpanya dipuji, hati Tan Ciok-sing semakin senang. Ternyata dia cukup ahli juga mengenali nilai-nilai barang antik," katanya: "Ya, warisan kakekku. Mungkin dia belum terhitung harpa antik yang tak ternilai, namun 'didalam pandanganku, dia memang jauh lebih berharga dari benda mana saja."

"Apa betul tidak ada?" tanya In San tertawa.

Tan Ciok-sing tersentak sambil tepuk dahi, katanya: "Ya, betul, memang ada sesuatu yang jauh lebih berharga dari harpa ini." "Sesuatu apakah itu?" "Persahabatan dari kawan terdekat," demikian ucap Tan Ciok-sing di kala mengucapkan kata-katanya ini, tanpa terasa dia teringat kepada Toan Kiam-ping, dalam hati dia pernah berjanji hendak menghadiahkan harpa ini kepada Toan Kiam-ping.

Tapi In San salah mengartikan perkataannya, dan kira kata-kata ini ditujukan kepada dirinya, karuan mukanya jengah dan panas, katanya: "Tan-toako, kakekmu adalah guru harpa nomor satu di kolong langit ini, tentunya kau cukup ahli juga main harpa?"

"Terlalu jauh aku dibanding kakek. Sayang lenganku terluka, nanti setelah luka-lukaku sembuh kupetik beberapa lagu untuk kau nikmati. Nona In, kau juga suka memetik harpa bukan?"

"Petikan harpaku bukan merupakan irama, waktu kecil pernah aku belajar beberapa hari. Aku punya seorang teman, dia senang memetik harpa."

"Apakah Siau-ongya?"

"Ya, Toan Kiam-ping. Dari mana kau tahu?"

"Di Tayli pernah aku mendengar dia memetik harpa, memang bagus petikannya."

"Beberapa tahun lalu pernah dia tinggal sebulan di rumahku, sering dia memetik harpa untukku. Tapi aku tahu dan yakin petikannya tidak akan lebih bagus dari kau."

"Kau toh belum pernah mendengar aku memetik harpa, darimana kau berani mengambil kesimpulan ini?"

"Kenapa harus pernah dengar? Seorang guru ahli pasti menelorkan murid teladan, apalagi kakekmu adalah Ki Harpa yang diakui seluruh jagat, eh, apa yang sedang kau pikirkan Tan-toako?" tiba-tiba dia memperhatikan Tan Ciok-sing .yang sedang melongo seperti mengingat-ingat sesuatu.

"Tiada yang kupikirkan, aku hanya ingin lekas sembuh supaya dapat memetik beberapa lagu untukmu," yang benar dalam hati dia sedang berpikir: "Bila mereka menikah kelak, harpa ini akan kuhadiahkan sebagai kado untuk mereka suami isteri, kurasa kadoku ini cukup luar biasa. Em, yang satu pangeran suatu kerajaan, yang lain adalah putri seorang pendekar besar, mereka memang setimpal, sungguh merupakan perjodohan yang bahagia."

Mekar seri tawa In San laksana sekuntum bunga, katanya: "Kalau begitu terima kasih lebih dulu. Toako, konon irama harpa dapat menenangkan pikiran orang, apa betul?"

"Pernah aku mendengar cerita kakek, bila kepandaian memetik harpa seseorang telah mencapai tingkatan yang paling tinggi, rasa senang dan duka seseorang dapat kau kendalikan dengan alunan irama harpa."

"Sayang aku kurang ahli, kalau tidak ingin aku memetik sebuah lagu untuk menina bobo kau supaya lekas tidur. Tan-toako, sehari ini kau sudah cukup lelah, sudah saatnya kau beristirahat."

"Petikan harpa Toan-kongcu amat bagus, kau sebagai muridnya dalam hal ini, kenapa merendahkan diri? Silahkan kau petikan lagunya, ingin aku pulas di tengah alunan harpamu,"

In San tertawa, katanya: "Yang benar aku ingin petunjuk dari kau sang guru yang ahli ini, baiklah kupetikkan sebuah lagu, tapi jangan kau tertawakan diriku," lalu dia letakan harpa di pangkuannya, sambil memetik, diapun tarik suara bernyanyi. Lagu yang dibawakan adalah lagu yang mengisahkan seorang gadis yang merindukan sang jejaka, lagu yang cukup populer di kalangan rakyat jelata di Tay-tong. Lagu ini diajarkan oleh Toan Kiam-ping di kala In San berusia lima belas, yaitu kali terakhir Toan Kiam-ping bertemu di rumahnya. Waktu itu dia masih kecil dan belum tahu makna lagu ini, cuma dirasakan lagunya enak dan merdu dinyanyikan. Kini waktu dia tarik suara di hadapan Tan Ciok-sing, habis lagunya mukanyapun merah jengah dan lekas-lekas menunduk.

Begitu asyik Tan Ciok-sing mendengarkan alunan lagu nan merdu dan empuk ini, tiba-tiba dia berpikir: "Pasti lagu ini diajarkan oleh Toan Kiam-ping, supaya kelak dalam malam penganten mereka bisa hidup rukun bahagia, eh kenapa aku ngelantur." Mendengar lagu ini hati Tan Ciok-sing dirundung kesedihan, tapi lebih banyak ikut bahagia dan mesra. Tanpa terasa dia betul-betul tenggelam dalam alunan lagu merdu ini dan lelap. Di alam mimpi dia nampak senyum In San bak kembang mekar tengah bergandengan tangan menghampiri dirinya, harpa antik segera dia persembahkan sebagai tanda kenang-kenangan bagi pernikahan mereka.

Dalam mimpi Tan Ciok-sing bertemu dengan Toan Kiam-ping. Diam-diam In San memperhatikan dia memejam mata dan akhirnya lelap, tanpa terasa diapun terkenang kepada Toan Kiam-ping.

Selama ini dia tidak pernah berdekatan dengan jejak siapapun, kecuali Toan Kiam-ping. Pernah beberapa kali Toan Kiam-ping bermain di rumahnya, sejak dia masih kecil dia sudah berkenalan. Tapi di kala dia berusia lima belas itu Toan Kiam-ping lantas berpisah selama tiga tahun sampai sekarang belum pernah bertemu lagi.

Dalam jangka tiga tahun kini kecuali dia menunggu kedatangan sang ayah yang tidak kunjung pulang, sering juga dia terkenang padanya selalu membawa kesan-kesan dan menggembirakan.

Malam ini menghadapi Tan Ciok-sing yang sedang pulas di hadapannya, tanpa terasa dia terkenang pula kepada Toan Kiam-ping. Namun perasaan yang mengisi sanubarinya sekarang jelas berbeda lagi dengan kesan yang dirasakan pada saat-saat dulu bila dia terkenang kepada Toan Kiam-ping. "Tak kira pemuda yang baru saja kukenal ini sedemikian baiknya terhadapku. Sebaik Toan-toako terhadapku," demikian batin In San.

Dia adalah anak tunggal, tiada kakak tak punya adik, maka didalam sanubarinya selamanya dia pandang Toan Kiam-ping sebagai kakak kandung sendiri. Padahal Tan Ciok-sing baru dua kali bertemu dengan dia, jadi kalau dinilai secara tepatnya belum ada satu hari dia berkenalan. Walau baru berkenalan tapi hubungan mereka sekarang tidak layak diumpamakan baru berkenalan. Betapa mendalam hubungan Tan Ciok-sing terhadap keluarganya, mungkin jauh melebihi hubungan baiknya dengan Toan Kiam-ping. Dia pernah menolong ayahnya, setelah ayahnya ajal, dari tempat ribuan lie jauhnya, tanpa mengenal lelah berani menyerempet bahaya datang ke Tay-tong untuk mengembalikan barang ayahnya. Diapun tuan penolong ibundanya segala persoalan keluarganya diapun sudah jelas, malah mungkin lebih jelas dari apa yang dirinya ketahui. Masih ada satu hal yang sering membikin dia merasa jengah dan malu. Thio Tan-hong adalah gurunya, Thio Tan-hong sudah menyerahkan pedang jantan dan betina itu kepada mereka berdua.

Bila sekarang dia terkenang kepada Toan Kiam-ping, tak lain hanya merupakan kenangan sang adik terhadap sang kakak belaka. Kenangan itu memangnya menyenangkan, menyejukkan sanubari, namun asal-usul rasa senang ini tak lebih hanya merasa puas pernah mendapat perlindungan dan kasih sang kakak.

Dinilai dari kejadian yang dialaminya sehari hari ini, pemuda yang baru dikenalnya ini ternyata tak bedanya dengan Toan Kiam-ping, membela dan melindungi dirinya dengan penuh kasih sayang. Namun kasih sayang yang diterimanya dari Tan Ciok-sing agaknya berbeda dengan kasih sayang yang pernah diperolehnya dari Toan Kiam-ping, perasaan yang peka ini sudah tentu sukar dijelaskan dengan kata-kata.

Bila dia terkenang pada Toan Kiam-ping mukanya takkan merah jengah, kini berhadapan dengan Tan Ciok-sing tanpa merasa wajahnya terasa panas. Tan Ciok-sing sudah tidur, tidak enak dia menunggu laki-laki asing yang sedang pulas dengan gayanya yang lucu ini, maka dengan langkah ringan dia beranjak lewat dari samping orang. Didalam sanubarinya mulailah timbul perbedaan pendapat tentang laki-laki asing di hadapannya ini dengan Toan Kiam-ping yang sudah lama dikenalnya.

Toan Kiam-ping berwatak lemah lembut sebagai mana seorang sekolahan dari keluarga bangsawan, sikapnya ramah dan terbuka, bukan saja ilmu silatnya tinggi, main harpa, catur, membuat syair dan menggambar juga serba bisa. Pernah dirinya diajar bermain harpa, mengajar dirinya menulis serta menggambar dirinya serta membuatkan syair lagi. Bicara sesungguhnya, dia amat suka dan senang kepada "Toan-toako" ini.

Walaupun belum sehari dan berkenalan dengan Tan Ciok-sing, tapi perasaan sudah jelas menunjukkan bahwa dia bukan sejenis laki-laki seperti Toan Kiam-ping. Kepandaian memetik

harpa Tan Ciok-sing mungkin lebih tinggi dari Toan Kiam-ping, tapi meski petikan harpanya tiada bandingan, sikap dan tindak tanduknya sebagai pemuda kampung tetap terlalu menonjol. Akan tetapi bahwasanya

Tan Ciok-sing tidak pernah berusaha untuk menyembunyikan ke kampungan dirinya, dia tetap menampilkan keaslian dirinya di hadapan In San.

Memang dia amat menyukai Toan Kiam-ping, senang akan sikapnya yang ramah dan romantis, senang akan wataknya yang terbuka dan suka mengambil dirinya, tapi kemurnian dan keaslian Tan Ciok-sing yang serba kampungan dan sederhana ini justru menimbulkan kesan yang mendalam, kesan yang mantap dan dapat dipercaya. Sukar dia memberi jawaban pada tanda tanya hati sendiri, apakah setelah dia bergaul lama dengan Tan Ciok-sing dirinya akan menyukainya pula seperti dirinya menyukai Toan Kiam-ping, tapi dia yakin bahwa Tan Ciok-sing pasti akan membencinya.

Pikir punya pikir tanpa merasa merah pula muka In San. Angin malam yang berhembus semilir menyegarkan badan, sesaat dia melongo lalu berpikir: "Kenapa aku harus membandingkan ke dua orang ini? Toh aku tidak ingin menikah dengan Toan-toako, meski Tan Ciok-sing membawa pedang jantan, memangnya aku harus kawin dengan dia. Usiaku toh masih muda, kenapa harus bikin susah diri sendiri? Untuk apa aku pikirkan persoalan tetek bengek ini sepagi ini?"

Selamanya dia belum pernah memikirkan soal nikah, soal masa depannya, malam ini baru pertama kali. Dia tidak akan memikirkan lagi, namun perasaan hatinya tetap gelojak tak mau tenang. Tanpa merasa dia beranjak semakin jauh ke dalam hutan, semakin jauh pula meninggalkan tempat Tan Ciok-sing mendengkur.

Kuda putih dan kuda rampasan Tan Ciok-sing itu entah berada dimana, mungkin pergi mencari rumput segar, sebagaimana sepasang kekasih yang sedang dimabuk asmara, entah kemana mereka sedang bermain cinta di malam nan permai ini.

Tiba-tiba sayup-sayup seperti didengarnya suara ringkik kuda. Semula dia kira kuda putihnya itu menemukan kembali tempat istirahat majikannya. Tapi sesaat lagi kuda putih tidak kunjung muncul, malah dia mendengar langkah kaki orang.

In San sembunyi di belakang sebuah pohon besar, malam ini bulan purnama, di bawah penerangan bulan purnama tampak dua bayangan orang muncul di balik lekukan gunung sebelah sana dari bentuknya kelihatan mereka laki dan perempuan. Keduanya jalan berendeng, tidak menunggang kuda.

Lekas In San mendekam sambil pasang kuping, didengarnya yang perempuan sedang berkata: "Aneh, entah kenapa kuda putih kita punya ini tadi kelihatan gelisah dan tidak tenang, tidak tunduk perintah lagi, tahu-tahu kita dibawahnya kesini.

In San terperanjat, suara perempuan ini seperti sudah amat dikenalnya.

Disusul seorang laki-laki berkata: "Sudah sehari penuh dan setengah malam ini kita berkelana, umpama kuda tidak lelah manusia yang akan keletihan. Siau-moay kau memang harus beristirahat."

"Ing-piau." kata perempuan itu, "kau tidak tahu kenapa aku menguatirkan adik dari keluarga In itu, bahaya yang mengancam kota Tay-tong sudah tiada, ingin rasanya aku tumbuh sayap terbang kesana menemuinya."

"Memang aku juga mendapat titipan Toan Kiam-ping untuk cepat-cepat disampaikan padanya," demikian kata laki-laki itu, "kuda putih kita berlari secepat terbang, yakin besok juga kita sudah bisa sampai di Tay-tong, kaupun tidak perlu terburu-buru. Marilah cari tempat yang bersih supaya kau bisa beristirahat. Aku akan berjaga malam, besok pagi, aku akan bangunkan kau."

Mendengar pembicaraan mereka sungguh kejut dan girang hati In San, kini dia sudah tahu siapa kedua orang laki-perempuan ini. Mereka bukan lain adalah Kanglam Sianghiap Kwik Ing-yan dan Ciong Bin-siu yang ingin ditemuinya di markas Kim-to Cecu. Tak kira sebelum dia sampai ke tujuan, kedua orang ini sudah mencarinya juga.

"Mereka menempuh perjalanan malam hanya ingin selekasnya menemukan aku," demikian batin In San, "biar aku diam dulu, nanti akan kugoda mereka." Kedua muda-mudi itu sudah memasuki hutan, jaraknya tidak jauh dari tempat In San sembunyi. Begitu mereka dekat In San sudah siap untuk muncul secara mendadak supaya kedua orang itu terperanjat dan kesenangan.

Ternyata langkah mereka berhenti, agaknya sedang celingukan mencari sesuatu tempat cocok dan bersih. Melihat mereka tidak maju lebih lanjut, In San sudah siap melompat keluar memberi kejutan, tiba-tiba didengarnya Ciong Bin-siu tertawa, katanya: "Cara bagaimana kau hendak menyampaikan isi hati Toan Kiam-ping kepada adik keluarga In itu."

Kali ini berbalik In San yang terkejut, "Toan Kiam-ping hendak menyampaikan isi hati apa kepadaku? Kenapa pula harus melalui mereka untuk menyampaikan kepadaku?" sesaat ini jantung In San berdebar keras, hatinya juga bingung dan gelisah.

Terdengar Kwi Ing-yan berkata dengan tertawa: "Dia rikuh mengatakan kepadaku, aku sendiri juga rikuh untuk menyampaikan pesannya itu kepada adik keluarga In. Adik Ciong, untuk hal ini terpaksa aku memohon bantuanmu. Bukan membantu untuk kepentinganku, tapi membantu untuk kepentingan Toan-toako."

"Memang Toan-toako harus dikasihani meski namanya dia seorang pangeran, hidup makmur dan serba berkecukupan, namun dia kurang mendapat seorang teman sejati, hingga sampai sekarang dia masih jelek. Beberapa tahun lagi Siau-ongya yang selalu disanjung puji rakyatnya ini bukan mustahil akan menjadi Lo-ongya, memang pantas kita membantu dia."

"Betul, hanya kau yang bisa membantu dia untuk ini kau tidak bisa menampik lagi."

Agaknya Ciong Bin-siu juga ingin memuaskan rasa ingin tahunya, katanya tertawa: "Bukan soal bagiku untuk membantu kesulitannya itu, nah coba kau tuturkan persoalan pribadi apa yang pernah dia bicarakan dengan kau."

"Terhadapmu boleh aku katakan terus terang tapi jangan nanti lantas menggoda dia. Mungkin kau belum tahu Pangeran kita yang satu ini biasanya bergaul bebas dan terbuka, namun waktu ia bicara soal isi hati sendiri, eh, lucu sekali sikapnya malu-malu kucing, mukanya merah seperti nona jelita layaknya."

Ciong Bin-siu cekikikan, katanya: "Tak usah kau ngelantur sejauh itu. Ceritakan saja bagaimana dia utarakan isi hatinya padamu?"

"Hari itu aku membujuknya supaya lekas menikah, kukatakan sekarang kau sudah tiba saatnya untuk berkeluarga, adalah pantas kalau dia sekarang sudah punya calon permaisuri. Dia hanya diam saja sambil menunduk. Kukatakan kau Bun-bu-coan-cay (serba pandai silat dan sastra) adalah pantas kalau pandanganmu terlalu tinggi, perempuan biasa pasti tidak masuk dalam

hitunganmu. Tapi untuk menemukan perempuan yang cocok memang sukar, bolehlah untuk ini kau sedikit mengalah saja."

"Eh setelah kuolok-olok begini, dia malah mau bicara. Coba terka apa yang dia katakan?"

"Nama pujaan hatinya lantas dia beritahukan kepadamu?"

"Dia justru tidak sewajar itu dalam bicara soal ini. Dia menghela napas lebih dulu, lalu dengan suara selirih nyamuk dia berkata: "Terbalik perkataanmu, bukan aku memandang orang terlalu tinggi, adalah aku sendiri malah yang kuatir tidak sesuai menjadi suaminya."

"Mendengar jawabannya ini saking senang aku berjingkrak sambil kepok tangan, kataku: "Jadi kau punya pujaan hati, lekas kasih tahu padaku, nona dari keluarga mana dia."

"Sesaat lamanya dengan suara tersendat baru dia berkata: "Kaupun sudah kenal nona ini, ayahnya adalah pendekar besar yang tersohor di kolong langit ini, sejak kecil dia sudah kelihatan cerdas pandai dan lincah Jenaka, ayu diluar iembut didaiam, sejak beberapa generasi kedua keluarga kita sudah ada hubungan erat, selama ini dia memandangku sebagai Toako-nya. Waktu kecil dulu pernah aku berkelakar sama dia, kukatakan kelak aku pasti akan mengawini dia, waktu itu hanya bermain saja, tapi pada terakhir kali aku bertemu dengan dia, dia sudah merupakan gadis yang sudah mekar dan jelita, sesampai di rumah aku jadi terserang sakit mala rindu, tak bisa aku melupakan wajahnya, baru sekarang aku sadar bahwa aku sudah tidak boleh berkelakar lagi, aku betul-betul ingin mengawininya."

"Sesaat aku masih belum tahu dan tak teringat siapa nona yang dimaksud, sambil berpikir kukorek pula keterangannya, tanyaku: "Keluarga kalian sudah berhubungan turun menurun kenapa tidak kau suruh comblang untuk meminangnya, dengan kedudukan sebagai pangeran memangnya kuatir pihak perempuan menampik?"

"Dia menghela napas pula, katanya: "Usiaku belasan tahun lebih tua, selama ini kuanggap dia sebagai adik cilik, bagaimana tidak rikuh untuk bicara soal jodoh."

"Kukatakan tak perlu kau sendiri yang menyampaikan isi hatimu, cari seorang comblang untuk meminang kepada orang tuanya, kan beres."

"Dia bilang ayah si gadis sudah hilang sejak tiga tahun yang lalu kini dia hanya sebatang kara tinggal di rumah."

"Sampai disini baru aku sadar dan tahu, teriakku sambil berjingkrak: "O, jadi yang kau maksud adalah putri In Tayhiap, kita punya adik dari keluarga In itu."

Kalau Ciong-Bin-siu merasa diluar dugaan, In San sendiri juga tidak mengira sama sekali, diam-diam dia mencuri dengar pembicaraan kedua muda-mudi ini, sampai disini tak terasa jengah dan panas wajahnya, hatinya gundah dan bingung, tak tahu entah apa yang harus dilakukan.

Kelakar Toan Kiam-ping terhadap dirinya dulu sebenarnya sudah lama dia lupakan, kini tiba-tiba mendengar orang menyinggung kejadian lucu itu masa lalu kembali menggelitik sanubarinya.

Waktu itu usianya baru sembilan tahun, masih nona cilik yang suka ingusan, hari itu dia ditemani Toan Kiam-ping turun ke kali menangkap ikan, maklum kali kecil yang tidak dalam airnya, airnya warna kuning, berlumpur lagi, sebagai seorang pangeran kapan Toan Kiam-ping pernah bermain di tempat sekotor ini? Tapi demi menyenangkan hati In San, dengan rasa was-was dia menggandeng In San turun ke kali yang berlumpur itu menangkap ikan, pakaiannya yang mewah

dan serba baru itu kuatir kotor, dasar In San memang gadis nakal sengaja dia menciprati pakaian baru orang dengan air dan lumpur, hingga pakaian orang berlepotan lumpur. Siangnya In Hou memanggil pulang makan, kebetulan dia saksikan In San membuat kotor pakaian Toan Kiam-ping, dengan tersenyum dia memberi nasehat kepada putrinya: "Kau budak liar ini begitu nakal, kelak siapa berani menjadi suamimu? Hm, kalau kau masih nakal juga kelak bagaimana kau bisa memperoleh suami." Setelah mendapat tegoran ayahnya ini memang In San merasa takut, setelah makan diam-diam dia bertanya kepada Toan Kiam-ping:

"Apakah anak perempuan harus menikah? Bagaimana kalau aku tidak bisa memperoleh suami?" Waktu itu Toan Kiam-ping terpingkal-pingkal, katanya: "Adik cilik, kau tidak usah kuatir, kelak akulah yang akan mengawini kau."

Sungguh tak nyana kelak Toan Kiam-ping di masa kecil dulu, sekarang sikapnya menjadi serius. Kalau dulu masih kecil, setelah ditegor ayahnya dia pernah tanya kepada Toan Kiam-ping bagaimana kalau dia tidak bisa mendapatkan suami. Kini setelah tahu bahwa Toan Kiam-ping betul-betul hendak mempersunting dirinya diapun tidak tahu bagaimana baiknya, memangnya kepada siapa sekarang dia harus merundingkan hal ini?

Karena gelisah In San berdiri terlongong. Tadi dia sudah siap melompat keluar hendak membuat kaget Kwik Ing-yang berdua, kini karena malu dia malah menyembunyikan diri tak berani mengunjuk diri. Dia takut Ciong Bin-siu betul-betul menyinggung soal pernikahan ini, cara bagaimana dia harus menjawab nanti?

Di kala dia kebingungan itulah tiba-tiba didengarnya ringkik tiga ekor kuda yang bersahutan. Kwik Ing-yang berjingkrak kaget serunya: "Didalam hutan ada

Ciong Bin-siu juga melompat berdiri teriaknya senang: "Kwik-piako, coba kau dengar agaknya ringkik kuda putihku itu."

"Betul, suaranya memang mirip," sahut Kwik Ing-yang. "Lekas kita tengok kesana."

Ciong Bin-siu sudah lari lebih dulu ke arah datangnya suara. Lekas Kwik Ing-yang menyusul kencang, tinggal In San seorang yang masih berdiri menjublek di tempat.

Tak lama kemudian terdengar suara benturan senjata dan bentakan serta makian dari dalam hutan. In San yang terlongong tiba-tiba tersentak kaget, pikirnya: "Celaka, mungkin mereka sudah bertarung dengan Tan-toako, bagaimana aku harus bertindak? Ai, kenapa keadaan semakin berabe begini?"

Jejaka dan perawan sama-sama bermalam di hutan nan sepi dan jauh dari keramaian, meski mereka sama-sama suci bersih dan bergaul secara terang-terangan, betapapun akan menimbulkan kesan jelek di mata umum. Apalagi kedatangan Kwik dan Ciong justru hendak menyampaikan kabar bahagia akan pinangan Toan Kiam-ping terhadap dirinya. "Bila mereka menemukan aku bersama Tan-toako di malam nan gelap ini di hutan, entah bagaimana mereka memperkirakan diriku?" tanpa kuasa merah dan panas pula muka In San.

Tapi jikalau dia tidak segera mengunjuk diri, mungkin urusan bisa lebih payah dan tak karuan jadinya, terpaksa In San buang segala pikiran yang tidak enak, dengan mengeraskan kepala lekas dia berlari ke arah datangnya suara.

Apa yang dia tebak memang tidak salah, Kanglani Sianghiap memang sudah berhantam dengan Tan Ciok-sing. Tan Ciok-sing juga terjaga oleh suara ringkik kuda, dia kira ada orang hendak mencuri kudanya, maka bergegas dia bangun, belum lagi dia menemukan kudanya, jejaknya

sudah ditemukan oleh Kanglam Sianghiap. Malam ini bulan purnama memancarkan sinarnya yang redup; baru saja dia kucek-kucek mata dan belum melihat siapa kedua pendatang ini, mereka sudah mengenali Tan Ciok-sing lebih dulu. Kebetulan di kala mereka berhadapan inilah tampak kedua kuda putih itu juga muncul dari dalam hutan begitu melihat kuda putih miliknya itu tanpa banyak bicara "Sret" Ciong Bin-siu segera menyusuk ke arah Tan Ciok-sing.

Tan Ciok-sing juga sedang membentak: "Maling kuda bernyalai besar. Hanya kau, kau kiranya kau...!"

Ciong Bin-siu menghardik: "Kau maling cilik ini tak nyana kebentur dengan pemiliknya bukan?" mulut bicara pedang tak berhenti. Terpaksa Tan Ciok-sing cabut pedang menangkis, dengan jurus Hian-niau-hoat tiba-tiba dia balas menyusuk dari posisi yang tidak terduga oleh Ciong Bin-siu. Jurus serangan ini memaksa lawan untuk membela diri lebih dulu, sehingga Ciong Bin-siu harus menarik pedang kalau tidak pasti pedangnya tertabas kutung.

Tan Ciok-sing menarik napas lega, teriak-teriaknya lekas: "Ciong-lihiap, jangan kau salah paham, aku sengaja hendak mengembalikan kuda putihmu itu."

Melihat ilmu pedang Tan Ciok-sing begitu liehay, kejut Kwik Ing-yang bukan main, kuatir sang Piaumoay kecundang, lekas diapun mencabut senjata. Kungfu Kwik Ing-yang jauh lebih tinggi dibanding Ciong Bin-siu, begitu ilmu pedang dikembangkan, tipu-tipu serangannya ternyata bergelombang deras susul menyusul tak kenal putus. Walaupun permainan ilmu pedangnya ini dalam pandangan Tan Ciok-sing hanya sepele saja, tapi karena dia tidak bermaksud jahat dan tidak ingin melukai lawan supaya tidak menimbulkan salah paham lebih mendalam apalagi dia tak boleh memapas kutung senjata lawan, sehingga Tan Ciok-sing harus sedikit memeras keringat menghadapi kedua lawan ini." Bahwa dirinya hampir saja kecundang, sudah tentu Ciong Bin-siu tidak mau percaya akan seruan Tan Ciok-sing. Serunya gusar: "Kau bangsat cilik ini, waktu di Ang-wa-poh tempo hari, aku sudah curiga akan tindak-tandukmu yang jahat ini, kuda putihku cara bagaimana bisa terjatuh ke tanganmu? Jelas kau adalah sekomplotan dengan pembegal di Ang-wa-poh itu. Masih berani kau membual mengudal mulut manis hendak menipuku lagi."

Belum habis dia mengamuk, mendadak didengarnya sebuah suara nyaring berteriak: "Siu-cici (kakak Siu), dia tidak menipu kau, apa yang dia katakan memang benar."

Karuan Kwik dan Ciong berdua melengak dan berhenti sambil berpaling, lekas Tan Ciok-sing melompat jauh ke belakang seraya mengembalikan pedang kedalam sarung, katanya: "Nah, kalau kalian tidak percaya padaku memangnya kalian tidak percaya kepada nona In?" bahwa dirinya dituduh semena-mena sebagai anak muda adalah jamak kalau hatinya agak dongkol, cepat dia menyingkir tanpa bersuara, biar In San yang membela dirinya.

Sejenak Ciong Bin-siu tenang diri, melihat yang berdiri di depannya benar-benar adalah In San, sesaat dia melongo tak percaya akan penglihatannya, In San tertawa, katanya: "Kak Siu, kau sudah tidak mengenalku lagi?"

"Haya," teriak Ciong Bin-siu kegirangan, "adik San, memang kau ini. Kukira dari mana munculnya pemuda setampan ini."

"Aku hendak mencari kalian di tempat Ciu-pepek, kuatir kurang leluasa di perjalanan, maka terpaksa aku menyamar."

"Kami juga hendak mencarimu di Tay-tong. Dia, siapa dia?" tanya Ciong Bin-siu. Melihat In San menyaru pemuda seperjalanan dan bermalam di hutan ini, karuan timbul rasa curiganya.

"Seperti juga kalian, Tan-toako ini adalah teman baik Toan Kiam-ping pula, sengaja dia datang ke Tay-tong mencariku," demikian tutur In San. "Tapi baru hari ini juga kami berkenalan," lalu dengan tertawa dia menambahkan, "Tidak berkelahi tidak akan kenal, terus terang akupun pernah salah paham padanya, malah melabraknya tak karuan. Malah kalian kuperkenalkan."

Tanda tanya menggajel dalam benak Kwik dan Ciong, terpaksa mereka memberi hormat kepada Tan Ciok-sing, kata Ciong Bin-siu: "Kudaku ini tempo hari dirampas oleh kawan pejahat di Ang-wa-poh, entah bagaimana bisa berada di tangan Tan-heng?" dalam hati dia membatin: "Kalau dia teman Toan Kiam-ping, kenapa tidak pernah diceritakan pada kami?!"

Sementara mereka bicara kedua ekor kuda itu sudah datang menghampiri, kuda putih itu meringkik perlahan dan mengelus mukanya ke muka Ciong Bin-siu sejenak lalu berlari pula ke arah Tan Ciok-sing dan bermesraan. Kuda putih ini memang cerdik dan pandai, tingkahnya ini seakan ingin memberitahu kepada majikan lamanya bahwa dia bersahabat baik dengan Tan Ciok-sing.

Kuda putih milik Kwik Ing-yang juga berlari datang, Kwik Ing-yang berkata dengan tertawa: "Tak heran sampai disini kau tidak mau pergi, kiranya kau menemukan pasangan disini. Baiklah, pergilah kalian bermesraan jangan mengganggu aku disini," kedua kuda ini dapat menangkap perkataan majikannya, berendeng segera mereka berlari masuk kedalam hutan. Kuda rampasan Tan Ciok-sing baru sekarang mendatangi dengan lesu dan tunduk kepala, dia tidak berani ikut kesana terpaksa dia menyingkir kesana sendirian, kasihan melihat keadaannya yang kelihatan sedih.

Kecut hati Tan Ciok-sing melihat keadaan kudanya, diam-diam dia membatin: "Melihat kawan lama adalah jamak kalau dia melupakan teman baru. Demikian sang kuda, begitu pula manusia."

"Adik Siu," ujar Kwik Ing-yang,

"kudamu itu juga mesra terhadap Tan-heng, bila Tan-heng tidak pernah menolongnya, pasti dia takkan bersikap demikian," mau tidak mau dia sedikit percaya akan omongan Tan Ciok-sing.

"Kak Siu, memang Tan-toako yang merebut kembali kuda putihmu itu dari tangan kawan brandal di Ang-wa-poh. Kudamu itu sedikit terluka, Tan-toako pula yang menyembuhkan. Begitu baik Tan-toako terhadapnya, adalah jamak kalau dia juga bersahabat terhadapnya. Demi mengembalikan kuda itu kepada pemiliknya, sepanjang jalan dia mengejar dan menguntit jejak kalian dari Tayli sampai disini."

Ciong Bin-siu jadi rikuh, katanya: "Tan-toako tadi aku menuduhmu, mohon dimaafkan."

"Ah, tidak apa." sahut Tan Ciok-sing tawar, "syukur kuda-ini sudah kukembalikan kepada pemiliknya, terhitung tercapainya

keinginanku."

"Tan-toako," ucap Ciong Bin-siu cekikikan, "Kau memang orang baik, pantas adik cilik dari keluarga In kita ini baru saja kenal sudah begitu percaya padamu."

Sebagai gadis cilik sudah In San merasakan duri tajam pada perkataan Ciong Bin-siu, seketika merah wajahnya, katanya tertawa dipaksakan: "Kak Siu, salah omonganmu, aku sendiri juga pernah kapiran orang baik. Waktu pertama kali aku bertemu dengan Tan-toako, hampir saja aku membalas budi kebbaikannya dengan serangan-serangan mematikan."

Kwik dan Ciong sama melengak, kata Ciong Bin-siu: "O, jadi Tan-toako juga tuan penolongmu?"

"O, ya, tadi kau bilang pernah melabrak Tan-toako, apakah yang telah terjadi?!" tanya Kwik Inyang.

Maka In San ceritakan pengalaman yang menimpa ayahnya kepada mereka, lalu ditambahkan bahwa demi melaksanakan pesan ayahnya. Tan Ciok-sing menempuh perjalanan yang jauh, mengalami berbagai rintangan dan ancaman bahaya sampai di Tay-tong serta menyerahkan barang peninggalan ayahnya kepada dirinya. Tapi tentang pertemuan Tan Ciok-sing dengan ibunya tidak diceritakan.

Mendengar betapa gagah perkasa sepak terjang Tan Ciok-sing, tak ubahnya sebagai kaum pendekar umumnya, timbul rasa kagum dan hormat Kwik dan Ciong terhadap Tan Ciok-sing. Tapi dalam hati mereka juga menguatirkan nasib teman mereka Toan Kiam-ping. Mereka pikir betapa erat dan mendalam hubungan Tan Ciok-sing dengan keluarga In, mungkin demi membalas budi kebaikan orang, In San bisa jatuh hati dan kelak jadi isteri Tan Ciok-sing malah.

Kini mereka bicara terpecah, Ciong Bin-siu tarik In San ke samping sana, katanya lirih: "Toan-toako amat merindukan kau, sebetulnya dia titip pesan pada kami supaya kau mengungsi ke Tayli soalnya waktu kami tiba disini Tay-tong sudah aman, maka kami putar jalan langsung menuju ke markas Kim-to Cccu lebih dulu."

"Ya aku sudah tahu," ujar In San.

"Lalu kau mau kemana? Pergi ke Tayli atau mau menemui Kim-to Cecu?"

"Sudah tentu aku akan ajak kalian menemui Ciu-pepek lebih dulu. Beliau adalah saudara angkat ayahku, kuduga dia pasti juga merindukan aku."

"Memang dia amat merindukan kau. Kalau tidak setelah tahu Tay-tong sudah aman, beliau lantas suruh kami kemari mencari jejak dan beritamu. Tapi bila dia tahu kau selamat saja pasti lega hatinya, bukan maksudnya supaya kau kesana membantu dia. Bila kau pergi ke Tayli dulu bukan saja dia tidak akan menyalalahkan kau, malah dia akan ikut girang." Di hadapan Tan Ciok-sing sudah tentu tak enak Ciong Bin-siu menjadi mak comblang bagi Toan Kiam-ping, maka secara samar-samar saja

338

dia menyampaikan keinginan sang pangeran.

"Aku tahu Ciu-pepek tidak membutuhkan bantuanku, tahu harus kesana secepatnya. Ciong-cici, kapan kau meninggalkan markas?"

"Baru kemarin dulu?" "Kalau begitu tahukah kau Tam Tayhiap dengan ibuku apakah sudah sampai di markas?"

Ciong Bin-siu melengak, katanya: "Jadi kau sudah tahu bahwa Pek-bo, Pek-bo sudah meninggalkan, meninggalkan..." tak enak dia meneruskan perkataannya.

"Benar, aku sudah tahu ibu sudah meninggalkan keluarga Liong. Bagaimana aku bisa tahu kelak akan kujelaskan padamu. Sekarang beritahu padaku, apakah beliau sudah tiba di markas Ciu-pepek dengan aman?"

"Sebetulnya ingin aku memberitahu kepadamu, cuma... entah..." agaknya dia kuatir bila In San tidak senang dirinya menyinggung perihal ibunya.

"Ibuku ditipu orang sehingga dia berpisah dengan ayah. Tapi betapapun dia adalah ibu kandungku."

Maka legalah hati Ciong Bin-siu, lebih leluasa pula dia bercerita: "Satu jam sebelum kami meninggalkan markas kebetulan Tam Tayhiap dan ibumu telah tiba, aku juga belum sempat bicara dengan beliau. Diapun tidak tahu bahwa aku adalah temanmu."

"Ibuku memang sengsara dan banyak menderita, sudah belasan tahun berpisah dengan dia, kini dia sudah berada di ambang mata. Kakak Ciong, coba kau pikirkan, tidak pantaskah aku menemuinya?"

Karena Ciong Bin-siu belum tahu bahwa In San sudah memaafkan kesalahan ibunya, maka tadi dia membujuk In San untuk pergi ke Tayli saja, kini setelah tahu duduk persoalannya, maka tidak pantas kalau dia mendesaknya supaya pergi ke Tayli menemui Toan Kiam-ping.

Tanpa terasa hari sudah menjelang fajar.

"Manusia menghadapi urusan bahagia pasti bangkit semangatnya, pemeo ini memang tidak salah," demikian kata Ciong Bin-siu tertawa, "semalam aku tidak tidur, setelah bertemu kau, kita berangkat sekarang, malam nanti kau akan bertemu dengan ibumu," bersama In San berdua mereka menunggang satu kuda jalan di depan.

Tan Ciok-sing mencemplak kuda yang dirampasnya dari pasukan Watsu, bersama Kwik Ing-yang mereka jalan berendeng. Dalam perjalanan Kwik Ing-yang sengaja bicara tentang Toan Kiam-ping, katanya: "Toan-toako memang teman sejati yang patut dipuji, sebagai seorang pangeran, bukan saja serba pandai Kungfu dan sastra, terhadap teman pun dia tidak pandang bulu, jiwanya besar dan lapang dada tak pernah dia mengagulkan sebagai keturunan bangsawan."

Tan Ciok-sing berkata tawar: "Betul orang macamku yang golongan kroco ini, diapun sudi bersahabat denganku."

"Tan-heng terlalu sungkan, orang yang memiliki Kungfu setinggi kau, kami dapat berkenalan adalah keberuntungan kami. Seperti juga Toan-toako, kau memang kawan yang sukar dicari bandingannya,"

Getir suara Tan Ciok-sing: "Mana aku bisa dibanding dengan Siau-ongya?"

"Memang keseluruhannya Toan-toako serba baik, hanya ada satu bagi kami para temannya ikut merasa menyesal."

"Soal apa yang harus disesalkan?" tanya Tan Ciok-sing."

Kata Kwik Ing-yang: "Usianya sudah hampir tiga puluh, tapi sejauh ini dia belum menikah."

"Betul, rakyat jelata Tayli bila memperbincangkan Siau-ongya, pasti juga menyinggung soal ini."

Kwik Ing-yang cukup tahu diri, tak enak dia bicara secara sendirian, maka dia berpikir. "Kelihatannya dia juga cukup cerdas, kurasa dia sudah dapat merasakan juntrungan kata-kataku." Tiba-tiba Tan Ciok-sing memutar pokok pembicaraan: "Tadi seperti kudengar Ciong-lihiap

mengatakan, bahwa Kim-to-thi-ciang Tam Tayhiap sudah sampai di markas Kim-to Cecu, apakah Kwik-hcng sudah bertemu dengan Tam Tayhiap?"

Teringat sesuatu Kwik Ing-yang lantas tanya: "Tan-heng, apakah kau juga kenal dengan Tam Locianpwc?"

"Kenal sih tidak. Tapi dua hari yang lalu pernah aku bertemu dia di rumah keluarga In Tayhiap, dia pernah menyuruhku menemui dia."

"Betullah kalau begitu, jadi pendekar muda yang dia ceritakan itu kiranya kau Tan-heng."

"Ah, jadi dia pernah menyinggung diriku terhadap Kwik-hcng, apakah dia ada pesan untuk aku?"

"Waktu itu kebetulan aku sudah siap turun gunung hanya sekejap aku bicara dengan beliau. Dia suruh aku perhatikan di sepanjang jalan seorang pemuda she Tan yang menggendong harpa. Tapi bila Tan-heng tiba di markas nanti mungkin takkan ketemu dia."

"Lho, kenapa?"

"Tam Tayhiap bilang, dia masih ada janji dengan It-cu-king-thian Lui Tayhiap yang belum dia tepati, kemarin setelah dia mengantar In-pekbo sampai di markas, lantas pamitan dengan Kim-to Cecu, hanya menginap semalam, hari ini dia sudah berangkat ke Kwi-lin untuk menemui Lui Tayhiap."

"Konon It-cu-king-thian sudah menghilang sejak tiga tahun lalu, rumah tinggalnya di Kwi-lin juga sudah di bumi hanguskan. Apakah dia titip kabar untuk Tam Tayhiap, atau Tam Tayhiap mendengar kabar beritanya dari lain tempat, kini diketahui bahwa dia sudah kembali ke Kwi-lin?"

"Waktu itu aku sudah siap meninggalkan markas, jadi tak sempat banyak bicara dengan Tam Tayhiap. Tapi kudengar pembicaraannya dengan Kim-to Cecu, katanya tiga tahun yang lalu sebenarnya dia sudah pernah janji dengan Lui Tayhiap karena kematian In Tayhiap, sehingga

janjian pertemuan kali itu gagal. Maka janji diperbarui lagi untuk bertemu tiga tahun yang akan datang."

Tan Ciok-sing diam saja tanpa bersuara, hatinya bingung dan pikiran kalut.

"Tan-heng, apa yang kau pikirkan?"

"Tiada apa-apa, aku hanya mengharap bertemu sekali lagi dengan Tam Tayhiap. Entah Tam Tayhiap ada titip omongan untukku tidak?"

"Ya, dia ada titipan omongan untuk disampaikan padamu, dia bilang: 'Bila di tengah jalan kau bertemu pemuda yang menggendong harpa, katakan padanya, aku akan kembali kesini, setelah menepati janji pertemuan dengan Lui Tayhiap. Suruh dia menunggu di markas saja.' Tan-heng agaknya dia hanya tahu kau she Tan tapi tidak tahu namamu."

"Betul, dua kali aku bertemu dengan dia dalam waktu singkat dan tergesa-gesa, belum aku memberitahukan namaku

kepadanya," tiba-tiba dia menarik tali kendali memutar balik kudanya.

"Tan-heng, apa yang kau lakukan?"

"Tolong sampaikan kepada nona In, katakan aku tidak bisa mengiringi dia pergi ke markas Kim-to Cecu."

Kebetulan waktu itu In San sedang menghentikan kudanya karena mereka berdua tertinggal jauh di belakang, teriaknya sambil berpaling: "Hai lekas kalian kemari."

Kwik Ing-yang segera tarik suara: "Nona In. Tan-toako bilang tidak akan pergi ke markas."

In San kaget, teriaknya: "Tan-toako, tungguilah sebentar."

Kwik Ing-yang tersenyum katanya: "Tan-toako, umpama benar kau ingin pergi, sepatutnya pamitan dulu kepadanya."

In San dan Ciong Bin-siu keprak kudanya putar balik: "Tan-toako kau hendak kemana?"

"Aku akan kembali ke Kwi-lin."

"Tiada angin tidak hujan kenapa tiba-tiba hendak pulang ke rumah? Bukankah kau pernah bilang rumahmu sudah tiada?"

"Kedatanganku kali ini mengemban tiga tugas. Pertama mengembalikan barang warisan In Tayhiap. Kedua membawa pesan Toan Kiam-ping untuk nona In. Ketiga mengembalikan kuda putih ini kepada Ciong-lihiap. Tiga tugas kulaksanakan kupikir aku harus segera pulang dulu saja."

Berkerut alis In San, katanya: "Sudah tiba disini, tinggal sehari perjalanan lagi, kenapa tidak kau menemui Kim-to Cecu lebih dulu toh kau tiada urusan penting?"

"Justeru baru saja kuketahui adanya sebuah urusan, maka perlu segera pulang ke rumah. Disini hakikatnya tiada keperluan lagi untukku."

"Urusan apa yang baru saja kau ketahui?" tanya In San.

Kwik Ing-yang segera menyela: "Kim-to-thi-ciang Tam Tayhiap pergi ke Kwi-lin untuk menemui It-cu-king-thian Lui Tayhiap, pagi hari ini dia berangkat kesana. Baru aku ketahui akan berita ini."

"O, jadi kau hendak pulang ke Kwi-lin menemui mereka?"

"Betul, ingin aku selekasnya bertemu dengan Tam Tayhiap," sahut Tan Ciok-sing.

"Tapi Tam Tayhiap kan akan kembali kesini bukan?" In San mendesak lagi.

"Ya, betul," sela Kwik Ing-yang pula, "tadi sudah kujelaskan tentang ini. Tam Tayhiap jelas akan pulang kesini, kenapa tidak tunggu dia sampai pulang? Paling menunggu sebulan, dari pada susah payah kau mencarinya ke Kwi-lin kan belum tentu ketemu."

"Justeru aku kuatir takkan sabar menunggu selama satu bulan," tegas perkataan Tan Ciok-sing.

Melihat sikap keras Tan Ciok-sing, In San tahu meski ditahan juga takkan bisa membatalkan niatnya, kalau dia menahannya secara getol, mungkin bisa menimbulkan salah paham Ciong Bin-siu, terpaksa dia berkata: "Baiklah, banyak terima kasih atas bantuanmu kali ini, kalau kau punya urusan penting, akupun tak enak mengganggumu lagi. Semoga kaupun akan datang kemari."

Tan Ciok-sing tertawa getir, katanya, "manusia hidup ada kalanya kumpul ada saatnya berpisah, aku juga mengharap bisa bertemu dengan kalian pula, apakah bisa terkabul kelak sekarang tak bisa kupastikan."

Ciong Bin-siu cekikikan, katanya: "Jangan bicara seperti itu, yang pasti kau harus kembali kesini."

Tan Ciok-sing membalikkan kudanya pula, tiba-tiba Kwik Ing – yang berbisik kepada Ciong Bin-siu: "Mari kita memberi sebuah kado kepadanya?"

Ciong Bin-siu seketika sadar, segera dia berteriak: "Tan-toako tunggulah sebentar."

"Ada apa?" tanya Tan Ciok-sing.

"Marilah saling tukar kuda tunggangan dengan aku," kata Ciong Bin-siu.

In San sampai melengak oleh tindakan ini.

"Ah, mana boleh, sengaja aku kembalikan kepadamu kenapa harus kuterima pula kuda kesayanganmu ini?" ujar Tan Ciok-sing.

"Anggaplah aku meminjamkan untukmu," kata Ciong Bin-siu, "kalau bukan kau yang merebutnya dari tangan kawan penjahat, sekarang dia juga bukan milikku lagi. Sekarang kau memerlukan dia, adalah pantas kalau aku meminjamkan padamu. Em, Tan-toako, memangnya kau saja yang boleh membantu orang, tapi menampik bantuan orang lain kepadamu?"

Segera Kwik Ing-yang ikut bicara: "Ciu Cecu pasti juga meminjamkan kuda jempolan untuk tunggangan Tam Tayhiap ke Kwi-lin, dengan menunggang kuda putih ini, kemungkinan kau bisa menyusulnya di tengah jalan."

"Maksud mereka baik Tan-toako, lekaslah kau terima saja, toh hanya kau pinjam sementara kelak kan bisa kau kembalikan," demikian In San ikut membujuk.

"Itulah tujuan kami meminjamkan kuda ini kepadamu dengan harapan supaya kau lekas kembali kesini," demikian seru Ciong Bin-siu, "supaya adik kecil kita ini tidak cemas menghadapi kedatanganmu." Kata-kata ini terlalu polos tapi juga menusuk perasaan, karuan Tan Ciok-sing dan In San sama merah mukanya.

Kata Tan Ciok-sing: ""Kejadian dalam dunia ini sukar diramal sebelumnya, belum tentu aku bisa kembali kesini. Markas Kim-to Cecu kan juga sering berpindah..."

"Hal itu tak perlu kau buat kuatir," tukas Ciong Bin-siu, "kalau kau tidak sempat pulang kesini, boleh kau titipkan kuda putih ini kepada Toan-ongya di Tayli saja. Dia takkan pindah rumah. Tak lama lagi aku juga akan ajak adik San kesana."

In San tidak pernah bicara soal ini dan berjanji akan ke Tayli, karuan dia melengak. Tapi tak enak dia menyangkal di hadapan orang banyak.

Tapi lain bagi perasaan Tan Ciok-sing, segera dia cemplak kuda putih, katanya: "Baiklah, banyak terima kasih akan kebaikan kalian meminjamkan kuda ini padaku, kalau aku tak sempat pergi ke Tayli, pasti akan kusuruh orang mengantarkannya kesana," segera dia keprak kuda putih terus mencongklang kencang ke depan, cepat sekali bayangannya sudah lenyap.

"Ciong-cici," kata In San cemberut, "kapan aku pernah janji akan pergi ke Tayli dengan kau."

"Kukira setelah kau menyampaikan sembah sujudmu kepada Pek-bo, kau akan kesana. Baiklah anggap aku salah menangkap perkataanmu. Tapi Toan-toako begitu kangen padamu, adalah pantas kalau kau kesana menemuinya."

"Cukup kalau kau beritahu padanya bahwa aku selamat dan sehat walafiat. Betapa susah payahnya usaha ibu untuk datang kesini sehingga bisa berkumpul dengan aku, beliaupun tak pernah kelana di Kangouw, aku pingin lebih lama merawat dan meladeninya."

"Soal ini boleh dibicarakan pelan-pelan. Piauko, berikan kudamu kepadaku," mereka tetap berdua menunggang kuda putih milik Kwik Ing-yang, beberapa kejam kemudian Ciong Bin-siu berkata pula lirih: "Kita adalah kaum persilatan yang harus mengutamakan perbedaan budi dan dendam, tapi untuk membalas budi juga harus ada batasnya bukan. Umpamanya aku meminjamkan kuda putih itu kepada Tan-toako, itupun termasuk balas budi..."

In San melongo, pipinya jadi merah seketika katanya: "Kak Siu, apa maksud perkataanmu?"

"Aku membalas budi dan kesetiaan kawannya terpaksa hanya meminjamkan kuda putih padanya, tapi jiwa ragaku kan tak mungkin kuserahkan pula. Adik In, kau seorang gadis yang pintar, perumpamanku ini tentunya kau dapat merabainya?"

Seperti kepiting direbus merah muka In San, katanya aleman dengan malu-malu: "Aku tidak tahu, tidak tahu, tak usah bicarakan lagi, perumpamaanmu itu aku juga tidak mau dengar lagi."

"Baiklah tak usah omong, jangan kau marah. Nanti setelah pikiranmu jernih, kelak kita bicarakan lagi."

Kuda segera dibedal berlari kencang naik turun, demikian pula pikiran In San ikut timbul tenggelam tidak menentu.

Kim-to Cecu menyambut kedatangan In San dengan riang gembira, katanya tertawa: "Tak kira secepat ini kaupun datang," ditariknya tangan orang lalu tanya ini dan itu.

Hati In San amat gelisah, segera dia bertanya: "Ciu-pepek, soal lain biar bicarakan nanti. Kabarnya ibuku sudah kemari..."

"O, kau sudah tahu?" tanya Kim-to Cecu.

"Dia tidak menyalahkan ibunya, maka aku yang memberitahu," sela Ciong Bin-siu.

"Syukurlah kalau begitu In-hujin sedang kuatir bila putrinya tidak mau memaafkan kesalahannya. Sebetulnya aku akan menunda sementara baru akan kujelaskan kepadamu..."

Tak sabar In San bertanya pula:

"Mana ibuku? Kenapa tidak kelihatan?"

"Badannya kurang sehat, dia sedang istirahat didalam, tapi kau tidak usah kuatir penyakit tidak begitu gawat," Kim-to Cecu menerangkan.

"Harap Pepek lekas bawa aku menemui beliau," pinta In San.

Berpikir sejenak Kim-to Cecu lantas memanggil seorang tentara perempuan, tentara perempuan ini yang disuruh mengantarkan In San katanya tertawa: "Kalian ibu dan anak memang harus

berbincang-bincang, aku tidak akan mengganggu," sebagai orang tua yang cukup makan garam, dia tahu pertemuan ibu dan anak yang sudah sekian tahun berpisah ini pasti banyak persoalan pribadi yang akan dibicarakan dan pantang diketahui orang luar. Maka Kim-to Cecu tetap tinggal menemani Kanglam Sianghiap.

Dalam pada itu In-hujin memang belum tidur, dia sedang memikirkan putrinya: "Pemuda yang pandai memainkan ilmu golok keluarga In yang ditemui Tan Ciok-sing itu pasti anak San adanya, memang sejak kecil dia senang berpakaian laki-laki. Kalau dia muncul di sekitar Tay-tong, suatu hari pasti akan menyusulku kesini. Ai, entah sudikah dia memaafkan ibundanya yang sudah hina apa ini?" lalu dia berpikir pula: "Tan Ciok-sing memang pemuda idaman, bukan saja perangainya baik, hatinya jujur dan berilmu silat tinggi, sayang dia keturunan dari keluarga awam, bila kelak anak San berjodoh dengan dia, lega juga hatiku. Tapi Siau-ongya dari keluarga Toan di Tayli itu juga calon suami pilihan yang sukar ditemukan bandingannya, jikalau anak San menjadi isterinya mungkin dia akan lebih bahagia. Tapi Tan Ciok-sing menanam budi begitu besar terhadap keluarga kami, membawa pedang Thio Tayhiap sebagai ikatan jodoh pula..." hatinya menjadi risau dan sukar berkeputusan, akhirnya dia menghela napas dan berpikir pula: "Pernikahan hanya mengutamakan jodoh, kenapa aku harus kapiran memikirkan soal 'jodoh' putriku, terserah dia suka mana dan menikah dengan siapa. Apalagi kemungkinan dia tidak akan mau mengakui aku sebagai 'ibunya', memangnya aku kuasa memberi putusan soal pernikahannya?"

Dada terasa sakit lagi. In-hujin tahu ini tanda-tanda penyakitnya bakal kumat, sakit hati sukar diobati, obat yang paling mujarab adalah mempertahankan

ketenangan hati dan pikiran. Dia berusaha menekan gejolak pikirannya, namun tak kuasa mengendalikan, hatinya telah mulai sakit dan penyakit hampir kumat.

Di kala pikirannya kacau dan ruwet ini, tiba-tiba didengarnya suara pintu didorong orang perlahan. In-hujin kira Kim-to Cecu suruh pelayan membawakan obat untuk dirinya, tak nyana waktu dia menoleh dilihatnya yang masuk adalah seorang pemuda yang cakap.

Meski berpisah sudah belasan tahun. Walau waktu berpisah puterinya baru berusia 7 tahun, walau sekarang puterinya ini berpakaian laki-laki... peduli ada berapa banyak walau hubungan ibu dan anak sudah mendarah daging, umpama laut kering dan batu membusuk, benda berubah bentuk, seorang ibu betapapun takkan bisa melupakan dan pangling terhadap puterinya sendiri.

Sesaat lamanya In-hujin sampai menjublek di depan puterinya. Demikian pula In San berdiri terlongong didepan ibunya, ribuan kata laksana omongan, tak tahu dari mana dia harus mulai bicara.

"San-ji, betulkah kau ini. Ini, ini, apakah ini bukan mimpi?"

Segera In San menubruk kedaiam pelukan ibunya, anak dan ibu saling berpelukan dengan kencang, keduanya saling bertangisan. "Bu, jangan kau menangis, selanjutnya kita takkan berpisah lagi."

In-hujin menyeka air mata, katanya: "San-ji, kau tidak membenciku? Aku, aku salah..."

"Yang sudah lalu anggaplah sebagai impian, tak usah disinggung lagi Bu, yang kubenci adalah orang lain, aku tidak pernah menyalahkannya kau."

"San-ji," kata In-hujin sesenggukan. "Aku tahu kau pasti memaafkan aku. Aku pernah pulang ke rumah mencarimu."

"Bu, aku tahu. Sayang hari itu aku kebetulan tak di rumah. Bu, kali ini kau bertindak setegas ini untuk pulang ke rumah, aku amat senang," dengan erat dia menggelendot dalam pelukan ibunya, tanpa terasa air matapun bercucuran.

In-hujin tertegun sejenak, katanya: "Ah, kau sudah tahu. Jadi kau sudah pulang ke Tay-tong?"

"Bu, rumah kita itu sudah dibakar oleh pasukan pemerintah yang dibawa Liong Seng-bu bocah kurcaci itu."

Mendengar puterinya menyinggung keponakan suaminya yang tiri, kembali hati In-hujin merasa dongkol dan perih pula, hatinya penuh penyesalan, katanya: "Binatang cilik itu, jangan kau menyinggung nya lagi. Aku ingin bicara tentang seorang yang lain."

"Siapa?"

"Seorang yang punya hubungan kental dengan keluarga In kita, ayahmu pernah mendapat budi pertolongannya, akupun pernah ditolong jiwaku. San-ji, ayahmu, ternyata sudah meninggal duuia..."

"Bu, semua peristiwa itu sudah kuketahui jelas, tak perlu kau jelaskan lagi. Bila ayah tahu kini kau sudah pulang, di alam baka beliau pasti akan senang juga," demikian In San menghibur ibunya sambil menyeka air matanya.

Kembali In-hujin terlongong, pikirnya: "Bagaimana dia bisa tahu semuanya? lalu berkata lebih lanjut: "Orang itu bernama Tan Ciok-sing, dia seorang pemuda yang baik, bukan saja Kungfunya tinggi, orangnya pun baik dan mengagumkan..."

"Bu, aku tahu," tukas In San, mendengar ibunya memuji Tan Ciok-sing, manis mesra rasa hati In San, tanpa kuasa merah mukanya, kembali dia mengulang perkataan: "aku tahu."

In-hujin berhenti bicara, dengan seksama dia perhatikan putrinya, baru sekarang dia dapati putrinya sudah menggembol pedang dan golok pusaka. Karuan kejut dan girang hatinya, serunya: "San-ji, kau sudah bertemu dengan Tan Ciok-sing?"

In San haturkan golok pusaka ayahnya, katanya: "Bu, golok pusaka ayah sudah dia kembalikan."

"Pedang pusaka ini, bukankah ini pedang betina yang bernama Ceng-bing-kiam itu."

Jengah muka In San, dengan suara lirih dia mengiakan.

"Atas perintah Thio Tayhiap dia menyerahkan pedang ini, kepadamu?"

"Betul," sahut In San, kepalanya tertunduk semakin rendah.

Tak kuasa In-hujin menekan rasa senangnya, katanya: "Asal-usul pedang mustika ini, tentunya ayahmu pernah menjelaskan kepadamu, maksud tujuan Thio Tayhiap menyuruhnya

menyerahkan pedang mustika ini, kukira juga sudah kau ketahui?"

In San menjawab tahu, tapi juga tidak menyangka! Tidak tahu. Sesaat lamanya baru dia berkata lirih: "Bu, bicaralah soal lain saja. Putrimu ingin mendampingimu untuk selamanya."

"Anak bodoh," ujar In-hujin tertawa, "bagaimana mungkin kau mendampingi kuselamanya, sampai disini tiba-tiba mukanya berubah pucat, batuk dua kali.

"Bu adakah kau merasa kurang enak. Rebahlah istirahat."

"Tidak apa-apa," ucap In-hujin setelah mengatur napas, katanya lebih lanjut, "Dua hari ini aku menguatirkan dua hal. Pertama entah selagi aku masih hidup ini apakah masih sempat melihatmu, sekarang syukurlah keinginanku terkabul. Kedua aku amat merindukan Tan Ciok-sing, apakah dia dapat lolos dari bahaya. Dimanakah kau bertemu dia?"

"Kemarin dulu bertemu di tengah jalan. Semula kukira jahat, malah pernah aku melabraknya. Akhirnya dia ceritakan duduk persoalannya dan bicara pernah bertemu dengan ibu baru aku mau percaya."

"Dia tidak kau ajak kemari untuk menengok aku?"

"Dia tidak mau datang kesini." "O, dia tidak datang. Dia kemana?"

"Dia pulang ke Kwi-lin." In-hujin tertegun, katanya: "Dia sudah tahu tentang perjanjian Tam Tayhiap dengan It-cu-king-thian?"

"Ya, Ciu-pepek suruh Kanglam Sianghiap ke Tay-tong mencari jejakku, kebetulan juga petang hari itu kami bertemu. Setelah tahu tentang berita ini Tan-toako segera putar haluan, katanya mau pulang ke Kwi-lin saja. Kami sudah membujuknya untuk kemari lebih dulu, tapi dia tetap tidak mau.

Kutanya dia kenapa dia terburu-buru, bilang suruh aku tanya kepada ibu."

"O, jadi demikian, kalau demikian tidak boleh menyalahkan dia," ucap In-hujin. Dia ingin lekas pulang untuk menyelidiki siapa musuh pembunuh kakeknya. Dia pernah mencurigai It-cu-king-thian, tapi dia tetap ragu-ragu."

"Betul, ayah memang sering menyinggung It-cu-king-thian kepadaku. Walau ayah hanya mengagumi orangnya dan belum pernah bertemu, tapi dia sudah jelas karakternya. Yakin pasti bukan dia yang turun tangan sejahat itu."

"Tapi bicara dari sudutnya itu, adalah pantas kalau untuk menyelidiki peristiwa ini sampai terang. Dari apa yang dia uraikan akan kejadian itu, kuduga meski It-cu-king-thian bukan biang keladi di belakang layar yang mencelakai ayahmu, kemungkinan dia sudah tahu siapa sebetulnya yang menjadi tulang punggung peristiwa itu." Sampai disini mendadak In-hujin menghela napas.

"Bu, masih ada persoalan apa yang menyedihkan kau?"

"Entah kau sudah tahu belum, demi menyelamatkan ayahmu sehingga kakeknya itu dicelakai musuh. Terlalu banyak hutang budi kita kepadanya."

Kata In San rawan: "Tak kira nasibku serupa dia, sama kehilangan orang yang paling dicintai, padahal dia tidak berdosa, tapi kerembet oleh keluarga kita. Aku yakin musuh yang membunuh kakeknya."

"Itu jelas sudah pasti. Umpama bukan karya satu orang, pasti mereka ada hubungan satu dengan yang lainnya." Sampai disini In-hujin batuk-batuk lagi sambil menekan dada.

"Bu," seru In San kuatir, "istirahat saja, jangan terlalu membuang tenaga."

"Aku tidak apa-apa, tapi ada satu hal perlu aku berpesan kepadamu." Demikian kata In-hujin dengan wajah serius.

Melihat sikap ibunya yang sesungguhnya, lekas In San bertanya: "Soal apa pula yang harus kukerjakan, Ibu boleh kau katakan saja."

In-hujin menghela napas, katanya: "Walau penyakitku tidak jadi soal, entah kapan baru akan sembuh. Dendam kematian ayahmu, hanya kepadamulah kuserahkan untuk membalasnya."

"Itu sudah menjadi kewajiban untuk menuntut balas, selama hayat masih di kandung badan, aku bersumpah pasti membalas sakit hati ayahku. Bu, kau tidak usah kuatir."

"Musuhmu bukan kaum sembarangan, dua gembong iblis yang mencelakai ayahmu di Cit-sing-giam itu, apa kau sudah tahu siapa mereka?"

"Kabarnya mereka bernama Le Khong-thian dan Siang Po-san."

"Kedua orang ini adalah jagoan tangguh dari kalangan sesat, seorang lagi yang tak kalah liehaynya bergelar raja golok Le Cun-hong," belum diketahuinya bahwa Le Khong-thian sudah mati di tangan Thio Tan-hong, demikian pula Le Cun-hong sudah terbunuh oleh Tan Ciok-sing.

Diam-diam In San berpikir: "Yang benar biang keladinya sembunyi di belakang layar adalah paman dan keponakan dari keluarga Liong. Bu, meski kau tidak menjelaskan, kelak aku pasti akan membuat perhitungan dengan mereka."

In-hujin seperti tahu jalan pikirannya: "Memang di belakang ketiga orang ini masih ada pula biang keladinya. Tapi aku minta setelah aku mati baru kau boleh pergi membunuhnya."

Luluh hati In San mendengar pesan ibunya, batinnya: "Ibu berkata demikian, maksudnya supaya aku tidak membunuh Liong Bun-kong dan keponakannya," dia kira ibunya pernah kawin dengan Liong Bun-kong, mengingat hubungan suami isteri selama belasan tahun ini, betapapun dia tidak tega. Sudah tentu *hal ini membuat In San kurang senang.

Tapi tidak enak dia membongkar kelemahan jiwa ibunya ini. Dengan menggigit bibir akhirnya dia berkata perlahan: "Bu, tak usah kau bicara soal yang menyedihkan."

"Baiklah mari kita bicara soal penting saja. Ilmu golok yang kau pelajari meski sudah memperoleh ajaran murni ayahmu, bekal Kungfu yang kau miliki sekarang masih terlampau jauh dibanding gembong-gembong iblis itu, kalau kau ingin menuntut balas dengan tanganmu sendiri, hanya ada satu cara."

In San melongo, tanyanya: "Cara apa?" Pernah juga dia memikirkan soal ini, tapi menurut pikirannya ia harus lebih tekun menggembleng diri mencapai tingkat tinggi, paling cepat juga harus makan waktu sepuluh tahun.

Kata In-hujin: "Bila kau berhasil meyakinkan ilmu setingkat ayahmu, mungkin musuhmu sudah mati berusia lanjut. Jikalau kau ingin lekas berhasil menuntut balas, kau harus menggabung sepasang ilmu pedang dengan Tan Ciok-sing."

Merah muka In San, kepalanya tertunduk tanpa suara.

"Untung musuhnya adalah musuhmu juga, kukira umpama dia tidak mempcrsunting kau dia pasti akan bergabung dengan kau."

"Bu' apa kau ingin supaya sekarang juga aku menyusulnya ke

Kwi-lin," tanya In San.

In-hujin menghela napas, katanya: "Pikiranku ruwet sekali, aku harap secepatnya kau menuntut balas sakit hati ayahmu."

"Menuntut balas memang penting, bu kau sedang sakit, aku harus merawatmu dulu. Biarlah anak mendampingmu untuk beberapa waktu lamanya."

In-hujin tertawa getir, katanya: "Sekarang aku sudah tahu, tak perlu aku membuat kau banyak susah, bahwa aku bisa bertemu dengan kau terakhir kali ini, sudah puas hatiku. Hari ini adalah hari yang paling menggembirakan aku, hahaha hahaha..." gelak ketawanya mendadak terputus.

In San kaget, teriaknya: "Bu, kau, kenapa kau?" tidak mendapat jawaban dan tidak melihat reaksi ibunya lekas dia memburu maju meraba pernapasan hidungnya, terasa badan ibunya sudah mulai dingin, seketika dia menjublek saking kaget.

Selama beberapa tahun ini yang selalu dibuat ganjalan hati In-hujin hanyalah putrinya dan ingin secepatnya bertemu dan berkumpul, kini setelah keinginan terlaksana, semangat dan kesehatannya sudah terlalu lemas, seumpama tanggul yang sudah jebol. Senang, penyesalan, gembira dan sedih serta pilu pula... berbagai perasaan yang saling bertentangan seketika menggejolak sanubarinya, sehingga penyakit hatinya mendadak kumat di tengah gelak tawanya malah mendadak napasnya putus.

Lama sekali In San mematung, akhirnya dia sadar akan kenyataan ini, barulah dia berteriak dan menangis gerung-gerung.

00000000

Tan Ciok-sing tengah dalam perjalanan menuju ke Kwi-lin, pikirannyapun gundah-gulana. Betapapun dalam perjalanan menuju ke kampung halaman, hatinya merasa senang dan hasrat untuk lekas sampai mengobar semangatnya, tapi di antara semangat yang berkobar ini, hatinya diselingi perasaan hambar pula.

Perubahan tiga tahun yang dialami sungguh terlalu besar, terutama dua bulan terakhir ini. Nasib memang selalu mempermainkan orang, sebetulnya dirinya tiada sangkut paut apa-apa dengan keluarga In yang jauh letak rumahnya dengan tempat kelahirannya. Tapi kini kedua keluarga seakan telah bergulat didalam satu arena kehidupan yang saling ikat mengikat, seumpama benang ruwet yang tidak mungkin dibenarkan digunting tidak akan habis, disebutkan takkan bisa lurus.

Terbayang percakapannya dengan In-hujin yang panjang lebar, teringat akan perkenalannya dengan In San yang semula melabraknya sebagai musuh, nasib keluarga In seolah-olah sudah mendarah daging dengan kepribadiannya. Terbayang olehnya petikan harpa In San yang menina bobokkan dirinya didalam hutan, perpisahan di tepi jalan serta pesan In San masih terngiang di

telinganya, diharapkan dirinya lekas pulang menyusulnya ke markas Kim-to Cecu... sungguh senang tapi juga sedih pula hati Tan Ciok-sing, akhirnya dia hanya tersenyum pahit belaka.

"Dengan Toan-siau-ongya dari keluarga Toan di Tayli memang dia pasangan yang setimpal, memangnya siapa aku ini, memangnya masih berani memikirkan dia. Paling aku hanya bisa berdoa dan menyampaikan selamat bahagia untuk pernikahan mereka, bila berita bahagia ini kelak kuterima, biar kuhadiahkan harpa antik ini sebagai kado. Ai, kenapa aku selalu memikirkan dirinya? Sekenanya Tan Ciok-sing mengayun pecutnya membedak kuda putih itu supaya berlari lebih cepat. Seakan dia ingin menghilangkan bayangan In San dari kelopak matanya, sayang bayangan In San masih terus menggelitik sanubarinya, dia sudah berusaha untuk tidak memikirkan dia, tapi tidak kuasa dia melupakannya.

Kuda putih memang berlari kencang, hanya tiga hari Tan Ciok-sing sudah keluar dari wilayah San-he, kini dia mulai memasuki propinsi Ho-lan.

Hari itu dia tengah mencongklang kudanya di bawah Ong-ju-san yang berliku-liku, kira-kira tengah hari, baru dia merasa lapar dan dahaga, kebetulan dilihatnya tak jauh di depan terdapat sebuah kedai minuman.

Kedai minuman di pinggir jalan umumnya menyediakan hidangan bagi kaum pedagang atau para pelancongan yang menempuh perjalanan jauh, bukan saja menyediakan minuman juga menghidangkan arak dan nyamikan. Maka Tan Ciok-sing menghentikan kudanya, kebetulan tak jauh di samping kedai terdapat tanah lapang berumput. Dengan tertawa Tan Ciok-sing berkata: "Aku bisa makan di kedai, kaupun boleh makan rumput sekenyangmu," dia beri kebebasan kuda putihnya mencari makan di tanah lapang berumput subur.

Tan Ciok-sing memesan sepori daging sapi katanya: "Ada arak apa yang tersedia boleh keluarkan saja, bawakan dulu setengah kati."

Umumnya kedai minuman di tengah jalan hanya menyediakan minuman dan makanan yang bertarif rendah, adalah jamak kalau arak yang dihidangkan juga murahan, nyamikan paling juga kacang goreng. Tak nyana seteguk dia menghirup arak yang dihidangkan terasa harum dan segar, ternyata arak bagus yang belum pernah dia rasakan, sudah tentu senang hati Tan Ciok-sing, serunya memuji: "Arak bagus, arak bagus. Apa nama arak ini?"

Pemilik kedai adalah laki-laki tua renta, sahutnya: "Arak kampung yang bikin sendiri, masa diberi nama segala. Syukurlah tuan suka menikmatinya, silahkan minum beberapa cangkir lagi."

Melihat pemilik kedai ramah dan supel, segera Tan Ciok-sing mengajaknya minum.

"Orang sehoobi sukar ditemukan, kau pandai menikmati arakku, adalah pantas kalau aku yang traktir kau minum, mana boleh terbalik malah?"

Tan Ciok-sing tertawa tergelak-gelak, katanya: "Siapa yang harus mentraktir bukan soal, hayolah minum sepuasnya."

Pemilik kedai ternyata laki-laki tua yang suka kelakar, katanya: "Hayolah, biar kuiringi kau sampai mabuk," • lalu dia masuk mengeluarkan seguci arak, katanya: "Inilah arak tua yang sudah tersimpan sekian tahun, rasanya tentu lebih kecut, coba kau rasakan."

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Aku masih harus menempuh perjalanan, kalau banyak minum mungkin mengganggu."

"Boleh minum sekuat ukuranmu saja," ucap pemilik kedai, dia penuh dua cangkir lalu ditenggaknya habis.

Semula Tan Ciok-sing masih ragu-ragu melihat orang menghabiskan dua cangkir, dengan lega hati tanpa curiga segera diapun ikut minum.

"Tuan muda, siapa she-mu?" tanya pemilik kedai setelah menghabiskan beberapa cangkir.

"Aku yang rendah she Tan, Lopan, siapa nama besarmu?" tanya Tan Ciok-sing.

"Terima kasih. Aku she Khu bernama Ti."

"Khu-losiansing fasih berbahasa, tentunya dulu seorang sekolahan juga?"

"Waktu kecil memang pernah belajar membaca beberapa tahun, sayang aku terlalu gemar arak sehingga pelajaran terbengkalai, sampai setua ini aku tidak memperoleh gelar apa-apa. Oleh karena itu ganti nama 'Ti' (terlambat), maksudku untuk peringatan akan ketidak becusanku sendiri."

Timbul rasa hormat Tan Ciok-sing, katanya: "Kiranya Lopek adalah seorang pujangga yang mengasingkan diri disini, sungguh kurang hormat."

Khu Ti tertawa tergelak-gelak, katanya: "Karena aku tidak pintar mencari nafkah, hobiku hanya minum dan suka bikin arak sendiri, maka kubuka kedai minuman di pinggir jalan untuk sesuap nasi. Soal pujangga apa segala, tuan ini jangan menggodaku."

"Khu-losiansing, kau terlalu rendah hati."

"Tan-heng, kau membawa harpa, tentunya kau seorang ahli dalam bidang ini?"

"Ahli sih tidak, hanya bisa sedikit petikan belaka. Khu-losiansing pernah sekolah, tentu kaupun mahir memetik harpa?"

"Kau terlalu sungkan. Memetik harpa aku tidak bisa, tapi dulu aku pernah kenal seorang guru harpa yang kenamaan. Secara kebetulan guru harpa itupun she Tan."

"Siapakah guru harpa itu?" tanya Tan Ciok-sing.

"Konon kepandaian memetik harpa guru harpa ini tiada bandingan di kolong langit, orang banyak menyebutnya Sian-khim (Dewa Harpa) tapi dia sendiri menamakan dirinya Ki Harpa."

"Yang di maksud ternyata kakek," demikian batin Tan Ciok-sing.

Kata Khu Ti lebih lanjut: "Pernah aku sekali bertemu dengan dia, jadi belum boleh dianggap sahabat baik. Seperti kau suatu hari dia lewat sini dan mampir di kedaiku minum arak, setelah merasakan arakku timbul rasa senangnya maka dia memetik harpa sambil bersenandung, begitu indah dan mengasyikan sekali petikan harpanya itu, selamanya takkan bisa kulupakan. Em, dihitung-hitung kejadian itu kira-kira sudah dua puluh tahun berselang."

Tan Khim-ang memang guru harpa yang suka kelana di Kangouw, tidak perlu dibuat heran kalau dia pernah mampir di kedai ini dan pamer sekedar keahliannya. Karena baru kenal sudah tentu pantang bagi Tan Ciok-sing untuk menjelaskan tentang dirinya.

Ternyata semakin berkobar semangat Khu Ti, katanya: "Beruntung hari ini Tan-heng berkunjung dan membawa harpa pula, bagaimana kalau kaupun petikkan sebuah lagu dengan iringan harpa seperti kejadian dua puluh tahun yang lampau itu?"

"Petikan harpaku yang rendah ini mana berani dibanding dengan Dewa Harpa?" ucap Tan Ciok-sing.

"Tan-heng tidak usah menampik, nah kusuguh secangkir penuh untuk menambah selera mu."

Tan Ciok-sing memang sudah terpengaruh oleh air kata-kata (arak), katanya: "Baiklah untuk membalas suguhan arakmu, biarlah aku sekedar pamer kejelekan sendiri," demikian ujar Tan Ciok-sing. Lalu dia membuka kotak mengeluarkan harpa.

Seketika terbeliak bola mata Khu Ti mulutpun bersuara heran, katanya: "Tan-heng, harpa milikmu ini kok mirip sekali dengan harpa yang dibawa Ki Harpa dulu."

"Manusia ada yang mirip adalah jamak kalau bendapun serupa, meski lagu yang dipetik sama, tapi dengan harpa yang berbeda petikan lagunya pasti berbeda pula."

Dasar Tan Cok-sing sedang kasmaran, segera dia memetik lagu yang menggambarkan seorang pemuda yang sedang sakit mala rindu. Lagunya mengalun lembut, tapi juga memilukan. Lagu sudah habis, tapi perasaan Tan Ciok-sing masih belum tentram, lama dia duduk terlongong seperti melupakan kehadiran pemilik kedai di depannya.

Mendadak derap kaki kuda yang dicongklang pesat mendatangi dengan suara gemuruh, Tan Ciok-sing tersentak dari lamunannya oleh suara gaduh ini, sebuah suara yang sudah dikenal dan menusuk kuping berkata: "Petikan harpa yang mengasyikkan. Hm, kau bocah kampung ini umpama kodok buduk yang kepingin mencaplok burung bangau."

Waktu Tan Ciok-sing berpaling, tampak lima ekor kuda sudah tiba di tanah lapang berumput di samping kedai, yang bicara bukan lain adalah Liong Seng-bu. Di kanan kirinya berjajar Huwan bersaudara.

Kalau Liong Seng-bu memperhatikan petikan harpa Tan Ciok-sing, adalah Huwan Liong dan saudara-saudaranya

memperhatikan kuda putih itu. Katanya: "Bocah ini takkan lolos, Liong-kongcu, sudikah kau menghadiahkan kuda itu kepadaku."

Segera Tan Ciok-sing bersiul pendek, kuda putih itu memang cerdik segera dia lari masuk hutan. Karuan Huwan Liong gusar, bentaknya: "Majikanmu takkan lolos, memangnya kau bisa melarikan diri," sebelah tangannya terayun, sebatang panah segera meluncur kencang mengejar kuda putih.

Tan Ciok-sing jemput sebatang sumpit, dengan gerakan melempar dia susul timpukan panah kecil orang dengan sambitan sumpitnya, panah timpukan itu kena dipukulnya jatuh di tengah jalan. Kuda putih itupun sudah lenyap di balik pohon.

Sudah tentu Huwan Liong gusar dan malu, hardiknya: "Bocah bernyali besar, berani kau bertingkah. Hehe, mana budak liar keluarga In itu? Kau sudah dilempar dan tak dipedulikan bukan? Hm, hehe, dengan budak itu kalian menggabung sepasang pedang, mungkin kami memang bukan tandingan. Tapi kini kau sendirian, memangnya kau bisa lolos dari tangan kami?" Huwan bersaudara serempak melompat turun terus berbaris memasuki kedai.

Omongan Huwan Liong memang bukan gertakan, Tan Ciok-sing pernah merasakan keliehayatan barisan pedang mereka, dia insaf tanpa kehadiran In San tak mungkin dia memainkan ilmu pedang gabungan, jelas dirinya bukan tandingan mereka. Tapi urusan sudah terlanjur, gugup juga tak berguna. "Paling adu jiwa, Liong Seng-bu bocah keparat itu betapapun akan kupersen lobang tusukan di badannya," demikian batin Tan Ciok-sing. Maka dia tidak hiraukan lagi mati hidup awak sendiri, perasaan yang gejolak tadipun menjadi tentram dan tenang tanpa takut lagi. Pedang melintang, kaki pasang kuda-kuda, seluruh perhatian tumpuk di ujung pedangnya menunggu reaksi para musuhnya.

Liong Seng-bu terakhir masuk kedai, melihat sikap Tan Ciok-sing yang tegang dan bersiaga, hatinya amat senang dan puas. Katanya setelah bergelak tawa: "Tan-heng, kau memang pemuda romantis. Irama harpa mengirim rasa rindu, kau belum bisa melupakan nona In yang jelita itu bukan? Sayang untuk selanjutnya, mungkin kau takkan bisa bertemu dengan dia."

Pemilik kedai itu tiba-tiba tampil ke depan katanya dengan tertawa: "Kapan kedaiku yang bobrok ini pernah dikunjungi tamu sebanyak ini, nah silakan tuan-tuan tamu duduk, minumlah dulu beberapa cangkir. Kalian ada pertikaian apa sukaiah memandangi mukaku, bagaimana kalau aku jadi penengah?"

"Urusan kami tak usah kau turut campur," semprot Liong Seng-bu.

Huwan Liong malah tertawa, katanya: "Kongcu, araknya memang wangi. Marilah kita minum dulu sampai puas, baru nanti kerjai dia."- maklum Huwan bersaudara semua setan arak, mereka pikir Tan Ciok-sing takkan bisa lolos, maka sengaja mereka hendak mempermainkannya lebih dulu.

Tanpa permisi Huwan Liong mengangkat meja kursi memindahkannya kesana kemari menjadi formasi segi tiga, jalan mundur Tan Ciok-sing berarti sudah dicegat. Mereka berempat berpencar, Tan Ciok-sing di tengah. Sementara Liong Seng-bu duduk di meja kursi yang dekat pintu.

Khu Ti berkata: "Tuan-tuan tentunya masih akan menempuh perjalanan, bagaimana kalau kusuguh setiap orang dua poci dulu?"

Melihat guci di atas meja Tan Ciok-sing, Huwan Liong yang setan arak ini sudah tentu tak mau kalah, katanya: "Jangan kuatir, ambikan setiap orang satu guci."

Liong Seng-bu segera menyela: "Aku tidak minum, cukup empat guci saja."

Khu Ti mengiakan terus berlari masuk, tak lama kemudian dia sudah keluar menjinjing empat guci arak, setiap guci beratnya sepuluh kati, bersama gucinya, berat kotornya sedikitnya ada enam puluhan kati. Setiap tangan Khu Ti menyanggah dua guci, mulut guci kecil dan sempit, pantatnya lebar, maka guci bagian atas kelihatan bergoyang-goyang. Tapi langkah Khu Ti kelihatan mantap dan berat, mengangkat seberat itu seperti menjinjing barang enteng.

Dalam hati Huwan Liong berpikir: "Tenaga kedua tangan kakek ini ternyata besar," mereka empat bersaudara termasuk jagoan kelas satu, meski merasa sedikit janggal akan pemilik kedai ini, namun mereka tidak ambil di hati.

Dengan enteng Khu Ti letakkan guci-guci itu satu persatu tanpa kelihatan napasnya memburu, katanya tertawa: "Untung Kongcu-ya ini tidak mau minum, sisa arak yang kusimpan kebetulan tinggal empat guci saja."

Memangnya sudah ngiler Huwan Liong segera serobot satu guci terus dibuka tutupnya, setelah dicitum berkata: "Arak mi memang bagus, Kongcu, apa kau tidak ingin mencicipi?"

"Nanti dulu," tiba-tiba Liong Seng-bu berteriak.

Guci sudah terangkat di atas kepala, karuan Huwan Liong melengak, tanyanya: "Ada apa Kongcu?"

"Suruh dia minum dulu, setelah dia mencicipi semua guci itu baru kalian boleh minum," demikian Liong Seng-bu memberi penugatan.

Huwan Liong sadar katanya: "Betul, adalah pantas kalau kita berjaga-jaga. Kakek tua, setiap guci ini lekaslah kau minum secangkir lebih dulu."

Khu Ti kurang senang, katanya dingin: "Kalian takut aku menaruh racun dalam arak? Meski kecil kedaiku, modalnya juga sedikit, tapi sudah puluhan tahun aku membuka kedai memangnya kau kira kedaiku ini warung gelap yang biasa merampok dan membunuh orang."

Liong Seng-bu membentak: "Suruh kau minum, kenapa cerewet," ternyata waktu datang tadi melihat Khu Ti duduk semeja dengan Tan Ciok-sing mengiringinya minum arak, dasar suka curiga maka selalu bertindak keliwat hati-hati.

Tanpa bicara Khu Ti segera angkat guci pertama .terus dituang di atas kepala, mulut terbuka arak seperti dicurahkan kedalam mulutnya, tanpa berhenti satu guci arak telah ditenggaknya habis. Kapan Huwan Liong dan adik-adiknya pernah melihat orang minum arak cara demikian sesaat mereka melongo di tempat duduk masing-masing.

Khu Ti tidak berhenti, segera dia angkat guci kedua dengan cara yang sama dia habiskan pula guci kedua, sambil menepuk perut dia berkata dingin: "Kalian takut isi guci arak beracun, biarlah seluruhnya kuhabiskan saja," lalu dia menghampiri guci ketiga serta diangkat terus dituang juga kedalam perutnya.

Bersama Tan Ciok-sing tadi sedikitnya menghabiskan setengah guci, kini menghabiskan pula dua guci, paling sedikit Khu Ti sudah menghabiskan dua puluh lima kati arak keras. Mau tidak mau Tan Ciok-sing terkejut dan girang, pikirnya: "Kiranya bukan saja dia orang sekolahan, diapun seorang jago kosen yang menyembunyikan dirinya."

Tiba-tiba Huwan Pau teringat bahwa dalam kedai tinggal ke empat guci arak ini, maka lekas dia berteriak: "Jangan dihabiskan, aku tidak takut arakmu beracun, celaka kalau kau mati karena mabuk."

"Memangnya kau kira begini saja ukuranku, manusia akhirnya pasti mati, peduli mati sakit, atau mati karena apa, mati kan sama saja?" meletakkan guci kosong ketiga dia menghampiri pula guci ke empat.

Timbul rasa ingin tahu Huwan Liong, katanya: "Jangan dicegah biarkan saja, berapa banyak dia kuat minum?" Perut Khu Ti sudah melembung seperti perut kerbau.

Huwan Pau setan arak paling berangasan, teriaknya sambil membanting kaki: "Kalau dihabiskan kita akan minum apa?" tangan diulur sudah hendak merebut.

Di kala mereka terpesona melihat demontrasi minum arak Khu Ti, mendadak Tan Ciok-sing melompat tinggi ke atas bagai seekor burung langsung menubruk ke arah Liong Seng-bu yang

duduk membelakangi pintu luar. Di tengah udara pedang sudah terlolos, dengan jurus In-kik-tiang-khong, dari atas pedangnya menusuk ke bawah.

"Brak" terdengar suara keras, ternyata pada detik-detik berbahaya ini Liong Seng-bu selulup ke bawah meja sambil angkat meja menangkis sehingga tusukan pedang Tan Ciok-sing menusuk tembus permukaan meja. Memang sejak tadi tetap bersikap tenang dan waspada, akan sergapan mendadak yang dilancarkan Tan Ciok-sing.

"Celaka," tiba-tiba Huwan Liong berteriak serempak Huwan Hou dan Huwan Kiau menendang meja di depannya ke arah Tan Ciok-sing. Sementara Huwan Liong sudah mencabut pedang terus menyerang dengan jurus pedang lilitan, sebelumnya dia sudah perhitungkan dimana kira-kira Tan Ciok-sing akan tancap kaki di lantai, ke sanalah pedangnya membabat.

Tan Ciok-sing cabut pedangnya, di tengah udara dia jumpalitan laksana burung dara, begitu kedua kaki terentang, "Biang, biang" dua meja yang melayang ke arahnya ditendangnya balik keluar pintu. Dimana ujung pedangnya menutul, secara tepat dia tangkis babatan pedang Huwan Liong yang mengincar kedua kakinya. Sementara sambil menyunggi meja tersipu-sipu Liong Seng-bu sudah lari keluar pintu. Huwan bersaudara segera membentuk barisan pedang mengepung dalam posisi segi empat.

"Disini bukan tempat berkelahi, hayo diluar saja," tantang Tan Ciok-sing.

Huwan Liong mengejek: "Kau masih ingin lari, jangan mimpi di siang bolong," serempak empat pedang mereka bergerak, serangan bertubi-tubi dengan gencar dan mematikan.

"Baik," seru Tan Ciok-sing, "disini ya disini, memangnya aku takut mati. Aku hanya kuatir merusak perabot didalam kedai ini."

Khu Ti menghela napas, katanya: "Ya, aku pasrah nasib saja. Yang terang harta bendaku ini hanya berharga berapa peser saja, besarkan saja nyalimu, kalau minta ganti akan kutuntut pada mereka pasti tidak akan merogoh sakumu."

"Kau ini barang apa, berani menuntut kepada kami?" damprat Huwan Kiau gusar, "nanti jiwa tuamu biar kumampusi sekalian."

Khu Ti menggeleng kepala, katanya: "Wah, kau ini memang seekor kerbau dungu, agaknya kau dibesarkan tanpa makan nasi."

Huwan Kiau mencak-mencak gusar, dampratnya: "Kakek sontoloyo, kau memaki aku sebagai binatang."

"Lha, kau sendiri yang bilang, kapan aku pernah memakimu demikian," debat Khu Ti.

Tanpa merasa mengerutkan kening Huwan Liong, lekas dia berkata: "Samte, kenapa sih kau, urusan kan harus dibedakan mana yang lebih penting, buat apa kau ribut dengan tua bangka ini?"

Dalam pertempuran sengit itu tusukan pedang Huwan Liong mengenai tempat kosong, kepalan mendadak menjotos dari bawah pedang dengan deras, boleh dikata Tan Ciok-sing sudah hampir mepet tembok, jalan mundur sudah tiada, terpaksa dia menggeser langkah dua tindak sambil berputar, "Biang", tembok di belakangnya kena dijotos ambrol dan berlobang oleh kepalan Huwan Liong. Untung tembok bukan dibangun dari batu marmer, namun kepalannya sudah cecel dan berlumuran darah. Dengan gusar Huwan Liong membentak: "Coba saksikan berapa lama

bocah keparat ini kuat bertahan lagi, bila ketangkap nanti, pasti kubeset kulitmu kupatahkan tulang kakimu."

Khu Ti yang sejak tadi sembunyi di pojok sana dengan badan gemetar, kini mendadak berjalan keluar sempoyongan, seperti langkah orang mabuk yang gentayangan hampir roboh, teriaknya: "Wah, wah mati aku, mati aku saking jengkel. Sebelum tulang tuan tamu ini kalian patahkan, salah-salah rumah reyotku ini sudah kalian bongkar lebih dulu."

Lekas Tan Ciok-sing memperingatkan: "Lopek, lekas kau menyingkir," walau dia tahu Khu Ti mungkin memiliki kepandaian silat, tapi barusan pedang pihak musuh terlalu liehay bagaimana juga dia tidak akan membiarkan Khu Ti menerobos masuk ke jaring barisan pedang.

Mendadak Khu Ti memukul perutnya yang gendut seperti gentong itu seraya berteriak-teriak: "Aduh, celaka, arak harum, arak wangi, empat guci arak bagus, kau sudah masuk kedalam perutku, aku kan tidak bersalah terhadapmu, kenapa kau mau berontak?"

"Setan pemabukan," bentak Huwan Liong, "menyingkirlah ke tempat jauh kalau sudah mabuk gila."

"Haya kenapa tidak kau tunggu sebentar, kenapa ingin terjang keluar saja," demikian teriak Khu Ti pula. Mendadak dia pentang mulutnya, segumpal arak panas seketika menyembur dari perutnya. Huwan Liong yang berdiri paling dekat keterjang lebih dulu, sekujur badan dari kepala muka sampai ke tubuhnya basah kuyup, lekas dia pejam mata terus melompat mundur.

Empat guci arak dihabiskan berarti ada empat puluhan kati, sekali ditekan dengan tenaga dan menyembur keluar, sungguh derasnyanya bagai hujan lebat. Karuan Huwan bersaudara menjadi kalang kabut, memutar pedang meninju menimbulkan deru angin sambil berlompatan kian kemari, tapi hujan arak tetap berjatuh di atas mereka. Kejadian memang aneh, mereka berempat semuanya ada meyakinkan kekebalan badan, tapi air arak itu mengenai tubuh rasanya ternyata pedas dan sakit seperti ditusuk jarum. Lebih celaka lagi pakaian mereka sama berlobang-lobang kecil kena semprotan arak mirip sarang tawon. Bila lwekang mereka sedikit rendah lagi, pasti kulit dagingpun terluka dan berdarah. Yang dikuatirkan Huwan bersaudara hanyalah mata maka mereka sama memejam kencang tidak berani main ngintip, karuan satu dengan yang lain jadi saling tumbuk. Semula Tan Ciok-sing terkepung di tengah mereka, anehnya arak Khu Ti seperti punya mata dan memilih sasaran, meski ada yang menyiprat ke arahnya, tapi ilmu pedangnya dimainkan sekencang kitiran, setetesupun dia tidak kecipratan.

Karena memejam mata, Huwan bersaudara hanya mengandal ketajaman pendengaran, sambil berkelit mereka harus mainkan pedang pula. Sejauh ini meski mereka orang dungu juga sudah tahu bahwa pemilik kedai ini kiranya juga seorang jagoan Kungfu yang memendam diri apa lagi dalam pandangan Huwan Liong sebagai kawakan Kangouw? Lekas dia memberi aba-aba pada adik-adiknya: "Angin kencang, lekas menyingkir."

Khu Ti berteriak: "Wah, kasihan arak wangi seperut ini, sungguh sayang. Tapi rasanya segar juga, perutku tidak sakit lagi," mendadak tangannya mencengkeram ke baju kuduk Huwat Pau yang lagi lari keluar pintu. Bentaknya: "Perabotanku yang rusak belum kalian ganti, mau lari? Tadi kan sudah kubilang, kalian harus mengganti kerugianku," dicengkram kuduknya ternyata Huwan Pau mati kutu tak kuasa berontak.

Huwan Liong sudah lari keluar pintu, lekas dia putar balik seraya menusuk ke belakang, bentaknya: "Lepaskan adikku,"

kepandaiannya memang paling tinggi, Khu Ti tidak berani memandang rendah, sedikit menggunakan tenaga dia dorong dan putar Huwan Pau ke suatu arah sehingga tubuhnya menerjang ke ujung pedang Huwan Liong yang sedang menusuk tiba, bentaknya: "Tidak kau ganti, aku tidak akan lepas tangan," maka terdengarlah suara membrevet yang panjang, pakaian Huwan Pau tertusuk sobek sehingga isi kantong bajunya berantakan kocar-kacir di lantai.

Untung Huwan Liong bertindak cukup sigap, sembari menarik pedang, dia tarik adiknya itu ke samping. Cepat sekali Tan Ciok-sing juga sudah memburu tiba seraya menusuk dengan pedang, serangan tetap menggunakan jurus Sam-coan-hoat-lun, seorang diri sudah tentu Huwan Liong tidak kuasa melawan, sekali pelintir dan sendai kedua pedang saling tindih terus mencelat terbang dan "Trap" pedangnya menancap di atas belandar. Tapi Huwan Liong berhasil menolong adiknya terus diseret lari keluar.

Khu Ti berteriak: "Biar kuperiksa dulu, apakah uang-uang yang tercecir ini cukup untuk mengganti kerugianku, wah masih kurang sedikit."

Entah takut dikejar oleh Khu Ti, atau karena tidak membawa senjata rahasia, kontan dia ayun tangan menyambitkan sekerat uang perak seharga sepuluh tahlil ke arah Khu Ti yang tengah berdiri di samping pintu.

Uang perak ini meluncur dengan menderu kencang, tapi Khu Ti hanya menggape sekali terus ditangkupnya, serunya tertawa riang: "Ketambah uang perak ini, kira-kira cukuplah uang ganti kerugianku, nah lekaslah kalian enyah dari sini."

Kuatir dikejar dan dihajar babak belur sudah tentu Huwan bersaudara seperti berlomba melarikan diri naik kuda. Sementara Liong Seng-bu sejak tadi sudah ngacir lebih dulu.

Memunguti pecahan uang yang berserakan di lantai Khu Ti gelak tertawa, katanya: "Tak kira hari ini aku bisa ketiban rejeki nomplok. Perabotku yang sudah bobrok ini paling seharga dua tahlil, tapi aku memperoleh ganti dua puluh tahlil, wah menyenangkan."

Kejut dan girang Tan Ciok-sing, lekas dia memberi hormat, katanya: "Maaf Wanpwe punya mata tidak melihat tingginya gunung Taysan, harap Lopek tidak berkecil hati, dan banyak terima kasih akan bantuan Lopek."

"Kau kan tamuku, tamu mengalami kesulitan, adalah jamak kalau aku sebagai tuan rumah membantu, kenapa harus terima kasih? Hehe, sekarang sudah beres, segala persoalan tidak perlu diperdebatkan, tadi kau hendak mentraktir aku, ini kau sudah memperoleh rejeki, nah minumlah sepuasmu, tanggung gratis tak usah bayar."

"Mungkin mereka akan kembali pula," ucap Tan Ciok-sing, "Lopek, kedaimu ini salah-salah bisa bangkrut karena kedatanganku."

"Memangnya sudah lama aku pingin menutup kedai ini, ongkos pindahku juga sudah tersedia sekarang, apa pula yang kukuatirkan? Lebih baik aku cari tempat mengasingkan diri. Sebetulnya aku tidak akan buru-buru pindah, apa kau tidak perhatikan, mereka lari balik ke arah datangnya semula?"

"Pemuda itu adalah putra Kiu-bun-tek-tok yang berkuasa di kota raja, sejak dari Tay-tong menjejarku sampai disini. Nyali mereka sudah pecah oleh kegagalan paman tadi, yakin dia pasti pulang membawa pasukan pemerintah untuk menggerebekmu."

"Sedikitnya dua hari baru mereka akan tiba disini, maka kau boleh tak usah buru-buru, hayolah temani aku minum sepuasnya."

Tan Ciok-sing mengiakan, dalam hati dia memang ada sebuah tanda tanya, kalau ada kesempatan sebentar dia ingin tanya kepada Khu Ti biar jelas.

"Kalau ilmu pedangmu tidak seliehay itu, arak yang semayam dalam perutku tadi juga tidak akan kuasa membubarkan barisan pedang mereka. Oh ya, tadi belum sempat kutanya, harpa antikmu ini..."

"Untung tidak apa-apa."

"Syukurlah. Meja kursi rusak tidak jadi sesal, tapi harpamu ini sudah barang antik yang tak ternilai harganya. Terus terang, tadi aku terpaksa ikut turun tangan bukan lantaran kau ini adalah tamuku saja, sebab yang utama adalah karena harpa antik ini."

"Maaf Lopek, untuk ini belum sempat tadi aku memberitahu padamu, Ki Harpa atau guru harpa yang diceritakan Lopek tadi, beliau adalah kakekku."

Khu Ti terbahak-bahak karanya: "Memangnya sejak tadi sudah kuduga kau pasti cucu Tan Khim-ang, kecuali keturunan Tan Khim-ang, memangnya siapa lagi yang mahir memetik harpa sebagus itu? Nah, mari, mari, lekas bantu aku membereskan rumah yang berantakan ini, nanti kita minum lagi sampai mabuk."

Meja kursi yang patah dan remuk segera disingkirkan ke pinggir, Tan Ciok-sing segera menyapu bersih ruang kedai, sementara Khu Ti masuk kedalam membawa keluar seguci arak pula, katanya tertawa: "Inilah arak tua yang sudah kusimpan selama 30 tahun. Tapi aku katakan empat guci terakhir, maksudku hendak ngapusi mereka," mangkok piring dia singkirkan kedalam lalu membawa mangkok besar untuk minum arak bersama Tan Ciok-sing.

Setelah menenggak dua cawan, Khu Ti berkata: "Dua puluh tahun sudah aku berpisah dengan kakekmu, selama ini tak pernah kudengar beritanya, beberapa tahun ini, dia..."

"Sejak aku dilahirkan, aku diasuh dan dibimbing kakek sampai sebesar ini, bertempat tinggal di Cit-sing-giam di Kwi-lin. Empat tahun yang lalu kakek sudah mangkat."

"O, lalu ayah bundamu?"

"Sejak dilahirkan aku sudah yatim piatu, ayah malah meninggal sebelum aku lahir. Karena sukar melahirkan ibu juga meninggal.

Mungkin dosaku terlampau besar sehingga ayah bunda menjadi korban..."

Khu Ti mendadak menggebrak meja, katanya keras sambil menghela napas: "Sayang, sayang sungguh kasihan, sungguh menyebalkan."

Tan Ciok-sing kaget, tanyanya hambar: "Khu-losiansing, apa maksudmu?"

Kalau Khu Ti merasa sayang karena kematian ayah bunda Tan Ciok-sing sejak dia masih kecil, ini dapat dimaklumi, tapi kenapa pula harus dibuai kasihan dan menyebalkan?

Khu Ti melengak, katanya: "Apa kakekmu selamanya tak pernah menerangkan padamu?"

Semakin bingung Tan Ciok-sing dibuatnya, tanyanya:

"Menerangkan soal apa?" diam-diam dia mereka dalam hati: "Memangnya ayah bundaku juga mati dicelakai orang?" Sejak kecil dia hidup bersama sang kakek, jarang kakeknya bicara soal ayah bundanya, dia kira karena sejak kecil dia tidak pernah melihat ayah bundanya, maka kakek tidak ingin dia bersedih hati. Kini mendengar omongan Khu Ti barulah timbul rasa curiganya.

Seperti tahu isi hatinya, Khu Ti berkata: "Mungkin ayah bundamu tidak langsung dicelakai orang, tapi jikalau bukan lantaran pengalaman pahit yang pernah mereka alami itu, aku yakin mereka takkan mati semula itu."

"Pengalaman pahit apakah yang pernah dialami ayah bundaku, kakek tak pernah menerangkan, Apakah Lopek boleh memberitahu padaku?"

"Kejadian sudah dua puluh tahun berselang, bahwa kakekmu tidak mau menerangkan padamu pasti ada alasannya sendiri. Orang yang menjadikan keluargamu berantakan dan mengalami bencana itupun sudah lama mati, maka kupikir kaupun boleh tak usah mengusut soal ini."

Tan Ciok-sing berdiri lalu berlutut di hadapan Khu Ti, katanya: "Meski urusan sudah lama berselang, sebagai seorang putra yang harus berbakti terhadap orang tua, adalah menjadi hak dan kewajibanku untuk tahu duduknya persoalannya, kalau tidak betapa hatiku bisa tenang..."

Lekas Khu Ti memapahnya berdiri, katanya menghela napas: "Memang sudah kebacut kubicarakan, kau tahu sedikit adalah logis kalau ingin tahu sejasasnya. Baiklah sebentar kututurkan padamu," sampai disini dia mengisi secawan penuh lalu ditenggaknya habis, lalu katanya pula: "Dengan ayahmu aku hanya pernah bertemu sekali, tapi persahabatan kami sungguh teramat kental dan keliwat intim. Tadi kau tanya padaku mengapa mengasingkan diri di desa yang sepi dan terpencil ini, kejadiannya sebetulnya juga ada sangkut pautnya dengan peristiwa yang menyangkut kakek dan kedua orang tuamu."

Kejadian yang dibicarakan Khu Ti separoh di antaranya sudah direka oleh Tan Ciok-sing, tapi separoh kelebihanannya benar-benar diluar dugaannya. Yang sudah diduga adalah Khu Ti pasti pernah berkenalan dan berhubungan yang intim dengan kakeknya, tapi bahwa Khu Ti juga ada sangkut pautnya dengan kedua orang tuanya, ini sungguh amat mengejutkan hatinya, lekas dia tanya tentang seluk beluknya.

Mengenang masa lalu perasaan Khu Ti kelihatan masgul, setelah menghabiskan secangkir lagi, perlahan-lahan dia bicara: "Dua puluh tahun yang lalu, adalah seorang perwira dari pasukan Gilim-kun. Orang sering bilang kalangan pejabat kerajaan merupakan sumber kantong yang paling subur, demikian pula dalam kalangan kemiliteran. Orang yang berwatak nyentrik sepertiku ini, ternyata dapat hidup dan berkecimpung sekian tahun lamanya disini. Lote mungkin kaupun takkan pernah menyangkannya?"

Tan Ciok-sing ikut menghabiskan secangkir arak, katanya: "Ya, memang tak terduga."

Khu Ti melanjutkan: "Waktu itu kakekmu sudah tersohor sebagai guru harpa nomor satu di dunia ini, tahun itu kebetulan dia berada di kota raja, tetapi sebelumnya aku tidak tahu."

"Aku punya seorang kawan, bicara soal kedudukan dan Kungfu dia jauh lebih tinggi dari aku, untungnya pambek dan hobi serta sepak terjangnya ternyata selaras dengan watakku, dalam kalangan militer hanya dia seoranglah terhitung temanku yang paling dekat. Kalau kubicarakan kemungkinan kau pun sudah tahu siapa orang ini."

"Aku terlambat dilahirkan, tokoh-tokoh gagah generasi yang dahulu banyak yang tidak kukenal. Entah siapa yang Lopeh maksudkan?"

"Dia adalah In Jong. Bu-conggoan yang amat tersohor di masa lalu. Umumnya tiga tahun sekali diadakan pemilihan Bu-conggoan, tapi jabatan Bu-conggoan yang digondol In Jong lain dari yang lain. Bukan saja dia pernah membebaskan Baginda Raja yang terdahulu dari tawanan bangsa Watsu, diapun mendorong ke le Kiam untuk angkat senjata melawan serbuan pasukan besar

Watsu sehingga negara terhindar dari jajahan bangsa asing, betapa besar pahala yang direbutnya tapi belakangan dia membuang pangkat menyibak harta benda, meletakkan jabatan mengundurkan diri kembali ke kampung halaman terima hidup bercocok tanam sampai akhir hayatnya."

Senang dan kaget hati Tan Ciok-sing, serunya: "Bukankah In-conggoan yang Lopeh ceritakan ini adalah ayah In Tayhiap In Hou dari Tay-tong?"

"Betul. Kuduga kau pasti kenal dengan keluarga In, ternyata tidak meleset," demikian ujar Khu Ti lebih lanjut. "Pada suatu malam tiba-tiba In Jong datang ke rumahku, dia bilang apakah aku sudi melakukan suatu hal bagi seorang yang belum pernah kukenal, resiko tugas yang kukerjakan kemungkinan bisa mengakibatkan aku kehilangan jabatan dan pangkatku di kalangan pemerintah?"

Waktu itu aku bilang tugas yang kau serahkan padaku pasti kerja yang harus ditegakkan kebenarannya, jangan kata hanya kehilangan pangkat dan kedudukan, umpama kepalaku harus berkorban juga tidak jadi soal. Tapi boleh kau beritahu kepadaku, siapa orang yang harus kubantu itu?"

Sampai disini pun Tan Ciok-sing pun sudah mengerti, katanya: "Orang yang dimaksudkan oleh In-conggoan pasti kakekku adanya."

"Betul, memang kakekmu."

Tan Ciok-sing heran, katanya: "Kakek hanya guru harpa, kesulitan apa yang melibatkan dirinya di kota raja, sampai In-conggoan harus menampilkan diri minta bantuan orang lain?"

"Kalau peristiwa ini menyangkut diri orang lain, malahan merupakan urusan baik yang sukar diperoleh, tapi bagi kakekmu justeru kesulitan yang paling sulit. Waktu itu ada seorang thaykam Ong Ceng, tentunya kau juga pernah dengar cerita orang-orang tua tentang dorna jahat itu?"

Tan Ciok-sing berkata: "Konon dialah biang keladinya yang paling berdosa atas kekalahan besar peristiwa To-bok-po dulu itu, Karena mendengar hasutannya maka Baginda yang berkuasa waktu itu hampir saja tewas dan negara hancur."

"Betul, karena katanya berbuat salah terhadap dorna yang berkuasa ini sehingga kakekmu mengalami kesulitan."

"Kakek adalah guru harpa yang kelana di Kangouw, memangnya ada sangkut paut apa dengan dorna durjana itu, kenapa kesulitan bisa nomplok pada dirinya."

"Setiba kakekmu di kota raja, entah bagaimana kedatangannya diketahui Ong Ceng. Mendengar dia adalah ahli harpa nomor satu di dunia ini, maka Ong Ceng mengundangnya ke rumah pribadinya ingin mendengar permainan harpanya."

"Kakek paling benci kalangan berkuasa, apalagi pejabat korup dan dorna, dia pasti menolak undangan Ong Ceng."

"Dugaanmu memang tidak meleset, kakekmu sembunyi di sebuah hotel kecil, karena tidak berhasil mengundang kakekmu, maka dia lantas mengutus Kim-ih-wi hendak menangkapnya. Malahan ayah bundamu juga hendak ditangkapnya pula. Begitu dia mengeluarkan perintah Kim-ih-wi segera melaksanakan tugas. Berita ini bocor diketahui oleh In Jong, kedudukan In Jong amat tinggi, setiap tindak tanduknya selalu diawasi dan menjadi perhatian orang banyak, maka tidak leluasa dia bertindak atau bergerak untuk memberi kabar kepada kakekmu."

Sampai disini Tan Ciok-sing sudah paham katanya: "O, kiranya begitu, maka In-conggoan minta tolong kepada Lopek."

"Betul, sebetulnya In Jong juga tidak kenal kakekmu. Tapi dia mengagumi watak keras kakekmu yang patriotik pula maka dia merasa simpati dan tidak tega melihat kakekmu menjadi bulan-bulanan Ong Ceng."

Haru hati Tan Ciok-sing, katanya: "Betapa perkasa dan baik hati In-conggoan dan Lo Pek, sungguh merupakan teladan bagi kaum muda."

Setelah menenggak arak Khu Ti berkata pula: "Waktu itu sudah mendekati kentongan ketiga, urusan tidak boleh ditunda, maka aku berkata pada In Jong, baik soal ini kau serahkan padaku untuk kukerjakan, lekas kau pulang saja, supaya kaki tangan Ong Ceng tidak mengetahui jejakmu."

"Setelah In Jong pergi, secara buru-buru aku menulis sepucuk surat yang kutujukan kepada kakekmu, maksudnya bahwa Ong Ceng hendak menangkap dia, supaya dia lekas melarikan diri. Waktu aku tiba di hotel kecil itu kakekmu sedang duduk melamun menyanding dian agaknya dia tidak bisa tidur. Maka aku gunakan kebiasaan orang Kangouw mengirim kabar dengan sambitan belati, surat kutusuk di ujung belati terus kusambitkan kedalam menancap di atas meja?"

"Setelah melihat suratku, kakekmu tampak kaget dan ragu-ragu, lekas dia membangunkan ayah bundamu, mereka lantas berunding. Mereka menempati dua kamar yang berdampingan, ada pintu penghubung. Ayahmu bilang Ong Ceng jahat telengas, siapapun tahu akan keganasannya. Soal ini lebih baik dipercaya dari pada kapiran. Syukurlah ada pendekar yang sudi memberitahu dan menolong kesulitan kita ini adalah lebih baik kalan kita melarikan diri saja."

"Tapi kakekmu bilang kesehatan isterinya sedang terganggu, harapan semula kalian bisa beristirahat disini, kini harus pergi secara tergesa-gesa pula, mungkin dia bisa terserang penyakit yang lebih parah."

"Tapi ayah bundamu tahu gelagat urusan harus dibedakan yang gawat dan yang ringan, jikalau masih ragu, bila kaki tangan Ong Ceng datang hendak menangkap mereka, kita bertiga jelas takkan sudi dihina, memangnya jiwa raga terima dikorbankan secara percuma, bagaimana kita bisa menyelamatkan diri pula?"

"Kakekmu menghela napas, katanya: "Apa boleh buat, baiklah segera kita berangkat."

"Melihat mereka pergi, legalah hatiku. Tak nyana baru saja kaki mereka melangkah keluar dari pintu belakang, kaki tangan utusan Ong Ceng juga telah melangkah masuk dari pintu depan."

"Pimpinan kaki tangan Ong Ceng ternyata seorang yang sudah punya kedudukan tinggi dan berkepandaian liehay, dia adalah pimpinan barisan Kim-ih-wi bernama Ciang Thi-hu, meyakinkan

Thi-sa-ciang, dia terhitung salah satu jago kosen di antara anak buah Ong Ceng. Dua orang laki yang dibawanya juga pandai menggunakan senjata rahasia.

"Kupikir bila mereka mendapatkan kakek dan ayah bundamu melarikan diri, apalagi kakekmu belum lari jauh, pasti bisa terkejar, menolong orang harus menolongnya sampai selamat, supaya kakek dan ayah bundamu bisa lolos dengan selamat, maka aku perlu mengulur waktu. Maka secara diam-diam aku menyusup masuk ke kamar kakekmu, kupakai baju kakekmu yang tidak sempat dibawanya lalu merebahkan diri di atas ranjang, seluruh tubuh kututup kemul dan pura-pura tidur menggeros.

Ciang Thi-hu ternyata termakan muslihatku, begitu datang dia menjebol pintu terus membentak: "Tan Khim-ang, diberi arak suguhan tidak mau, memangnya kau minta dihukum pancung. Hayo bangun, menyerahkan diri dan ikut aku." Begitu dia menyingkap kemul, kontan aku memberinya sebuah pukulan.

"Thi-sa-ciang yang diyakinkannya ternyata memang liehay, tapi dia terpukul juga sampai jungkir balik keluar pintu, kepalanya bocor hidungnya ringsek."

Tan Ciok-sing kepok tangan seraya berjingkrak senang, segera dia isi arak penuh dua cangkir, mereka sama-sama tenggak habis, teriaknya: "Sungguh menyenangkan."

Khu Ti bercerita pula: "Sungguh menggelikan, dua anak buah Ciang Ti-hu ternyata berani mati turun tangan serempak menyerangku dengan senjata rahasia ini. Terpaksa kugunakan cara mereka untuk menghajar mereka, senjata rahasia mereka kupukul balik, bukan aku yang terluka, tapi senjata rahasia itu makan tuannya malah. Tanpa pedulikan mereka mati atau hidup segera aku tinggalkan hotel itu. Waktu itu merekapun tak berhasil menemukan jejak kakekmu."

"Apa mereka tahu akan perbuatanmu?" tanya Tan Ciok-sing.

"Malam gelap gulita, hakikatnya mereka tidak melihat dan tidak tahu akan diriku, tapi aku tahu Ciang Ti-hu seorang ahli, bahwa Thi-sa-ciangnya terpukul pecah olehku, cepat atau lambat pasti dia tahu akan perbuatanku," sampai disini Khu Ti tertawa tergelak-gelak, lalu menambahkan: "Begitulah, dari seorang perwira Gi-lim-kun akhirnya aku berubah jadi pemilik kedai minum di dusun yang sepi dan terpencil ini, setiap hari aku minum arak buatanku sendiri, senang dan bebas juga kehidupanku disini."

"Demi keluargaku sampai Khu-lopek kehilangan jabatan dan masa depan yang gemilang, meski kau menanam budi tanpa pikirkan balasannya, betapapun Wanpwe merasa riku dan hutang budi."

Khu Ti mengerutkan kening, katanya: "Kenapa kau bicara demikian, masa depan apa segala, hidup dalam kalangan pemerintahan yang serba kotor itu, memangnya bisa mengembangkan bakat, pambek dan cita-citaku? Melakukan kerja yang melanggar hukum Tuhan? Memang sejak lama aku sudah ingin meletakkan jabatan. Kehidupan sekarang yang kurasakan ini, ternyata jauh lebih menyenangkan, bebas dan wajar dari pada menjadi perwira Gi-lim-kun. Hanya satu yang masih kusesalkan, aku tidak sempat pamitan kepada In Jong. Malam itu juga secara diam-diam aku meninggalkan kota raja."

"Sayang sekali kehidupan serba sederhana dan bebas ini hari menjadi berantakan pula lantaran diriku."

"Kau tidak usah menguatirkan diriku, walau aku tidak membuka warung minuman, arak bikinanku sendiri setiap hari tetap bisa kuminum dan kujual."

Lain katanya lebih lanjut: "Sejak itu tak pernah aku bertemu dengan In Jong. Tapi diluar dugaanku, belum ada setengah tahun, aku malah bertemu dengan kakekmu."

Seperti sedang mengingat-ingat kejadian masa lalu, beruntun dia menghabiskan tiga cangkir lagi, baru meneruskan ceritanya: "Belum lama setelah aku membuka kedai minum ini, hari itu datang tiga tamu yang bicara dengan logat daerah lain, mereka minta arak, selintas pandang lantas aku mengenali kakekmu. Waktu di hotel dulu aku tidak sempat melihat wajahnya, tapi dia memanggul harpanya itu. Dua pengikutnya adalah sepasang suami istri yang masih muda, mereka pun membawa peralatan musik. Adik cilik, entah kau tahu tidak bahwa ibu kandungmu sebenarnya juga seorang ahli musik yang pandai memetik harpa. Dan kau, dulu sebetulnya pernah kemari, cuma kau tak tahu."

Tan Ciok-sing melenggong, katanya: "Dua puluh tahun yang lalu, akukan belum lahir,"

"Betul, kau memang belum lahir, tapi kau sudah berada dalam kandungan ibumu."

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Betul, usiaku tahun ini memang sembilan belas."

"Hari itu, mereka datang bersama dan minta arak, aku betul-betul dibuat kaget."

"Kenapa?"

"Kakek dan ayahmu kelihatan kurus, pucat dan lesu aku dapat melihat keadaan mereka, ayahmu malah terluka dalam yang cukup parah. Demikian pula ibumu sudah mengandung tiga bulan, wajahnya juga kelihatan berpenyakit."

Sedih hati Tan Ciok-sing, pikirnya: "Mereka diburu-buru oleh menteri dorna itu, meski dunia ini cukup luas, tapi mereka pasti kehilangan akal dan tak tahu kemana mereka harus menyingkir, adalah jamak kalau mereka patah semangat dan putus asa, badan sehat dan kekarpun akhirnya pasti jatuh sakit karena kurang tidur, kurang makan, kurang istirahat, hati selalu was-was lagi. Ai, tak nyana sebelum aku lahir, ayah bunda ternyata sudah harus menderita sedemikian rupa."

"Adik cilik, rakyat jelata masa itu, memangnya siapa yang tidak merasa ditindas oleh kaum penguasa, kejadian sudah berselang dua puluh tahun, kau tidak perlu bersedih karenanya," setelah menghela napas panjang, kembali dia menuang secawan penuh lalu ditenggak habis, katanya pula: "Aku silakan mereka duduk, dalam hati diam-diam aku menjadi bimbang, apakah perlu aku memperkenalkan diri dan menjelaskan duduk persoalannya? Tak kira sebelum aku sempat bicara, ternyata kakekmu sudah mengenali siapa aku ini."

Tan Ciok-sing melengak, katanya: "Malam itu kakek kan tidak melihatmu, dari mana dia bisa tahu akan dirimu?"

"Dari seorang perwira Gi-lim-kun aku berubah jadi menjual minuman, adalah jamak kalau aku sering petingkah. Waktu aku membuka kedai ini, aku sendiri menulis sebuah syair dari pujangga Liok Yu untuk hiasan tempel dinding."

Tan Ciok-sing lantas tahu, katanya: "P, kakek mengenali gaya tulisanmu?"

"Betul, pandangan kakekmu ternyata tajam dan liehay, surat peringatan yang kutulis itu selama ini dia simpan baik-baik, padahal berapa huruf saja surat peringatan itu, namun dia sudah begitu paham dan mengenal gaya tulisanku. Setelah asal-usul diriku terbongkar, terpaksa aku mengaku terus terang."

"Waktu di kota raja malam itu, hakikatnya kami tidak pernah bertemu, baru sekarang kami berkenalan secara akrab. Begitu kenal seperti sahabat lama saja layaknya, kami terus mengobrol panjang lebar."

"Dalam percakapan itu baru aku tahu, ternyata kakekmu sekeluarga, bukan saja tak kuasa tinggal di kota raja karena diburu oleh Ong Ceng, ingin kelana di Kangouw juga selalu mengalami kesukaran, dua hari sebelumnya, mereka kepergok pula oleh anak buah Ong Ceng yang masih terus mengejar-ngejar mereka."

"Jadi ayahku terluka dalam karena bertempur melawan anak buah Ong Ceng," ucap Tan Ciok-sing.

"Untung mereka bukan kepergok jagoan Kim-ih-wi, dia hendak membekuk kakekmu, ayahmu segera melabraknya, akhirnya dia terluka, tapi musuh dapat digebah pergi. Tapi karena peristiwa ini ibumu kaget dan jatuh sakit. Sebetulnya ingin aku menahan mereka untuk menetap beberapa hari, setelah kesehatan pulih baru berangkat pula. Tapi mereka kuatir bila anak buah Ong Ceng memburu datang pula, apapun mereka tidak mau membuat susah aku lagi, maka hari itu kami hanya makan minum sepuasnya, sebelum berpisah kakekmu memetikkan sebuah lagu untukku."

Diam-diam Tan Ciok-sing membatin: "Tak heran ayah bunda meninggal di masa muda, kiranya gara-gara Ong Ceng si durjana itu penyebabnya."

"Setelah peristiwa To-bok-po, tak lama kemudian Ong Ceng sendiri juga mampus. Mungkin karena kejadian sudah lama berselang, maka kakekmu tidak pernah menyinggung soal ini terhadapmu."

"Sayang menteri dorna itu sudah lama mati, aku tidak bisa menuntut balas sakit hati orang tua dengan tanganku sendiri. Lalu bagaimana dengan Ciang Thi-hu?"

"Sampai sekarang Ciang Thi-hu masih hidup. Tapi konon dia sudah berganti seorang majikan lain. Majikannya yang sekarang adalah Kiu-bun-te-tok Liong Bun-kong."

Tan Ciok-sing berkata geram: "Liong-kongcu yang datang barusan, bukan lain adalah keponakan Liong Bun-kong. Sayang kali ini dia hanya membawa Huwan bersaudara, mending kalau Ciang Thi-hu."

Khu Ti menghela napas, katanya: "Orang baik di dunia ini takkan habis dibunuh, orang jahatpun takkan habis diberantas. Adalah pantas kalau selanjutnya kau berkelana sambil mendarma baktikan dirimu bagi kepentingan umum, jangan selalu kau dirundung sakit hati orang tuamu melulu. Ai, pamor kerajaan yang semakin guram, pemerintahan yang kacau balau ini, tak ubahnya seperti dua puluh tahun yang lalu?" setelah menghela napas, dia melanjutkan: "Sebelum kakekmu pergi, diapun pernah menulis sebuah syair sebagai kenang-kenangan, apa kau mau melihatnya?"

"Dimana?" tanya Tan Ciok-sing.

Maka Khu Ti menurunkan sebuah lembar kain sutra yang sudah luntur warnanya, di atas kain sutra ini bertuliskan syair-syair Liok Yu yang lain pula, gayanya kuat tulisannya tegas Tan Ciok-sing kenal betul akan tulisan kakeknya ini.

Khu Ti berkata: "Waktu itu kakekmu sudah terpengaruh oleh air kata-kata, pernah ia menyatakan ingin mencari suatu tempat untuk mengasingkan diri, seperti makna dalam syair Liok Yu ini, bahwa akhirnya dia bersemayam di bawah Cit-sing-giam, agaknya sudah terlaksana

juga keinginannya," sampai disini dia lantas tanya, "Tan-siheng, ada sebuah hal yang masih belum jelas bagiku, mohon penjelasanmu."

"Lopek tak usah sungkan, entah soal apa yang ingin kau tanyakan?"

"Ilmu pedangmu amat liehay dan menakjubkan. Agaknya bukan ajaran keluarga bukan?"

"Ilmu pedangku memang kupelajari dari seorang guru ahli, pujian paman tak berani kuterima."

"Belakangan In Jong juga meletakkan jabatan mengasingkan diri, entah dia pernah bertemu dengan kakekmu tidak?"

"Seingatku, mereka tak pernah bertemu," demikian sahut Tan Ciok-sing, dalam hati dia membatin: "In Tayhiap In Hou adalah putra In Jong, kematian kakek justru disebabkan oleh In Hou."

Seperti ada sesuatu yang dipikirkan sesaat lamanya baru Khu Ti berkata pula: "Aneh kalau begitu."

"Soal apa yang paman rasakan aneh?"

"Entah betul tidak rabaanku, ilmu pedangmu itu bukankah kau pelajari dari Thio Tayhiap Thio Tan-hong? Thio Tayhiap adalah adik ipar In-conggoan aku pernah menyaksikan ilmu pedangnya itu."

"Pandangan Lopek memang jitu aku memang mendapat pelajaran dari Thio Tayhiap."

"Ha, jadi Thio Tayhiap masih hidup?" tanya Khu Ti terbelalak girang.

"Suhu sudah meninggal bertepatan dengan pengangkatanku sebagai muridnya," lalu Tan Ciok-sing menceritakan kematian In Hou dan Thio Tan-hong serta pesan-pesan mereka kepada dirinya.

Khu Ti menenggak pula secangkir arak katanya: "Dulu In Jong tidak kenal kakekmu demi menolong kakekmu dia rela mengorbankan kedudukan melawan menteri dorna yang berkuasa, kakekmu juga tidak kenal putranya In Jong, tapi sama-sama pula demi orang yang tidak dikenalnya rela berkorban sehingga keluarga hancur berantakan. Walau tidak berhasil menolong orang tapi jiwa patriot dan keperkasaan mereka patut dipuji."

"Khu-lopek, kau sendiri juga seorang lain yang tidak tahu apa-apa ikut terjerumus kedalam pertikaian ini, sepak terjangmu yang gagah dan budiman ini, Wanpwe patut kagum dan memujamu. Bukan lantaran paman pernah menanam budi untuk keluargaku baru Wanpwe bilang demikian."

"Memangnya kau sendiri tidak demikian?" ujar Khu Ti tertawa. "Kau membantu kesulitan yang menimpa keluarga In, sebelum ini kau kan tidak tahu bahwa In Jong pernah menanam budi keluargamu. Hehehe, kalau dibicarakan lebih jauh, jadi saling mengumpak belaka. Hayo minum, minum."

"Aku sudah tak kuat minum. Waktu amat berharga, aku harus segera melanjutkan perjalanan."

"Tunggu lagi sebentar. Aku ingin mencari tahu seseorang padamu."

"Siapa?"

"It-cu-king-thian Lui Tin-gak adalah penduduk Kwi-lin, tentunya kau tahu?"

"Tahu Kakek pernah punya hubungan cukup baik dengan dia. Apa Khu-lopek kenal dia?"

"Sudah lama kukenal namanya, tapi belum pernah ketemu. Tapi aku tahu dia seorang gagah yang suka royal merogoh kantong, maka aku merasa sedikit heran."

"Apa yang mengherankan?"

"Tadi kau bilang kakekmu berhubungan baik dengan dia, kini baru kuingat, dulu kakekmu bilang tidak mau mencari perlindungan pada keluarga Toan di Tayli, dia lebih percaya pada kawan-kawan Kangouw, kawan yang dia maksud mungkin adalah It-cu-king-thian Lui Tayhiap. Waktu kalian kebentur peristiwa yang menimpa In Hou itu, kenapa kalian tidak minta pertolongannya?"

Tawar jawaban Tan Ciok-sing: "Mungkin kakek tidak ingin merembet orang lain."

"Bicara soal Lui Tayhiap, aku jadi ingat akan janjiku yang belum terlaksana dulu, selama ini amat gegetun menyesal sekali."

"Bukankah Khu-lopek tidak pernah mengenalnya?"

"Betul, aku memang tidak pernah bertemu muka dengan dia, tapi pernah aku berjanji untuk membantu sesuatu hal baginya, selama ini belum bisa aku menepati janjiku itu."

"Maaf kalau Siautit kurang hormat, mohon tanya soal apakah itu?"

"Dua puluh tahun yang lalu, waktu itu Lui Tin-gak belum lama keluar kandang, di kalangan Kangouw dia masih terhitung angkatan muda. Sudah tentu niasa itu diapun belum memperoleh julukan It-cu-king-thian. Pada suatu ketika dia pernah membantu Kim-to Cecu Ciu Kian (ayah Ciu San-bin, Kim-to Cecu yang sekarang) menghadang serbuan pasukan Watsu menjaga sebuah selat penting, seluruh laskar rakyat berjuang bersamanya semuanya gugur, seorang diri dengan golok emas dia membunuh delapan belas busu musuh, terus bertahan sampai titik darah penghabisan, sehingga bala bantuanpun tiba sehingga musuh berhasil dipukul mundur, sejak itulah dia terangkat namanya. Julukan (t-cu-king-thian pun dia peroleh sejak pertempuran besar itu."

"O, kiranya demikian. Semula kukira hanya memujikan dirinya ibarat Tok-siu-hong yang terkenal di daerah Kwi-lin itu."

"Boleh juga dikata demikian. Sejak dia berdiam di Kwi-lin, karena kedermawananannya tidak sedikit orang-orang yang tak kuasa berdiam pula di Tionggoan dan lari di Kwi-lin mendapat perlindungannya, maka tidak sedikit pula yang berpandangan sepertimu tadi menjulukinya It-cu-king-thian. Tapi asal mula julukan itu sendiri jelas dari pertempuran besar melawan pasukan Watsu itu.

"Kira-kira tiga bulan setelah pertempuran besar itu, aku memperoleh tugas untuk menyelesaikan urusan dinas di Tan-tong karena selama ini aku amat mengagumi Kim-to Cecu, setelah aku menunaikan tugas dinasku secara diam-diam aku lari ke Gan-bun-koan menemuinya. Hubungan In Jong amat intim dengan Kim-to Cecu, dari In Jong Kim-to Cecu sudah tahu akan diriku meski baru pertama kali bertemu hubungan kami sudah seperti saudara lama, tiada persoalan yang tidak menjadi topik pembicaraan kami.

"Waktu itu Lui Tin-gak sudah lama meninggalkan markas Kim-to Cecu, tak urung kami memperbincangkan soal dirinya juga. Kim-to Cecu bilang Lui Tin-gak punya sesuatu keinginan dia mengharap suatu ketika dapat berkenalan dengan Thio Tan-hong yang memperoleh gelar jago pedang nomor satu di dunia. Dia tidak berani mengharapkan Thio Tan-hong sudi menerimanya sebagai murid dia hanya ingin mohon sedikit petunjuk beberapa jurus ilmu pedang dari Thio Tan-hong."

"Setelah mendengar hal ini aku lantas bilang kepada Kim-to Cecu, bahwa cita-citanya yang luhur ini, kemungkinan aku bisa membantu dia. Waktu itu aku berpikir begini, Thio Tan-hong adalah suami dari adik perempuan In Jong, mengingat hubungan baikku dengan In Jong, mohon bantuannya supaya dia membantu kemungkinan bisa memohon pada Thio Tan-hong untuk menerimanya sebagai murid."

"Tak kira setiba aku di kota raja dan menemui In Jong, baru tahu bahwa Thio Tan-hong sudah menghilangkan jejaknya di Kangouw. In Jong sendiri juga tidak tahu dimana sekarang Thio Tan-hong berada."

Walau aku tidak pernah berjanji kepada Lui Tin-gak secara langsung, tapi aku sendiri pernah berjanji kepada Kim-to Cecu sampai sekarang aku belum bisa melaksanakan janjiku itu, maka terasa olehku masih merasa hutang terhadap It-cu-king-thian," sampai disini Khu Ti menenggak habis secawan arak terakhir katanya: "Lote, aku mohon bantuanmu."

Tan Ciok-sing sudah dapat meraba beberapa bagian tapi dia tetap berkata: "Lopeh adalah tuan penolong keluargaku, adakah sesuatu tugas yang perlu Siautit lakukan, boleh silahkan perintahkan saja. Kalau Lopeh main sungkan. Siautit jadi rikuh dan tak enak memikunya."

"Kelak bila kau bertemu dengan It-cu-king-thian sukaulah kau mendemonstrasikan ilmu pedang ajaran Thio Tan-hong ini di hadapannya, supaya keinginannya itu terkabul."

Kakek Tan Ciok-sing adalah sahabat baik It-cu-king-thian, tapi

Tan Ciok-sing sendiri, hakikatnya tidak pernah kenal dan tidak tahu liku-liku kehidupannya. Kini setelah mendengar kisah masa lalu It-cu-king-thian dari Khu Ti, hatinya jadi bingung, pikirannya ruwet: "Ternyata dia pernah berjuang berdampingan dengan Kim-to Cecu, seorang pahlawan bangsa yang patriotik lagi, mungkin aku salah mencurigainya. Tapi hati manusia siapa bisa menduga, seorang gagah atau pahlawanpun mungkin saja melakukan kesalahan. Sesuai apa yang diceritakan paman Khu, Lui Tin-gak gemar belajar silat, cita-citanya yang terbesar adalah memperoleh ajaran ilmu pedang suhu. Kejadian itu bukan mustahil lantaran dia tahu bahwa In Hou membawa Kiam-boh karya Suhu sementara In Tayhiap menyembuhkan luka-lukanya di rumahku, karena ingin merebut Kiam-boh maka mengatur tipu daya sehingga kakekpun ikut menjadi korban? Biarlah aku menyelidiki soal ini lebih dulu, kalau betul dia adalah musuhku, akan kutantang dia berduel setelah kukembangkan pelajaran ilmu pedang Suhu di hadapannya baru kubunuh dia, berarti aku telah menunaikan permintaan paman Khu."

Khu Ti menggulung kain centel yang bertulisan syair-syair Liok Yu itu terus diserahkan kepada Tan Ciok-sing, katanya: "Seguci arak terakhir telah habis kuminum tiada sesuatu benda dalam kedai ini yang perlu kubawa lagi. Setelah kuserahkan padamu, aku boleh pergi dengan lega hati."

Mereka beranjak keluar bersama, Tan Ciok-sing bersiul panjang, lekas sekali kuda putih itu sudah berlari mendatangi. Khu Ti memuji: "Kudamu ini bagus sekali, cerdas pula."

"Kemana selanjutnya paman akan mengasingkan diri, semoga Siautit masih ada kesempatan mohon petunjukmu."

"Di belakang gunung aku membangun sebuah gubuk, semoga aku dapat melewati sisa hidupku ini di tengah lebatnya awan."

Segera Tan Ciok-sing menjatuhkan diri menyembah berulang kali setelah pamitan cemplak kuda putih terus melanjutkan perjalanan.

Sepanjang jalan tiada kejadian apa-apa, tujuh hari kemudian dia sudah memasuki propinsi Kwi-siu, hari itu dia memasuki sebuah kota kecil, pemandangan kota seperti sudah amat dikenalnya, ternyata di sinilah letak kampung halaman Liong Seng-bu, waktu pertama kali dia datang dulu, pernah bentrok dengan kawanannya penjahat hampir saja dia terlantar di perantauan, untung waktu itu dia bertemu dengan Liong Seng-bu.

Waktu hari sudah malam, sebetulnya Tan Ciok-sing tidak ingin menginap di kota ini, terpaksa dia mencari hotel. Liong Seng-bu keparat itu masih ada di Tay-tong, kukira tidak akan terjadi kesulitan atas diriku, apa salahnya kalau aku pergi ke tempat dulu yang pernah kudatangi, coba apa mereka masih mengenalku!" demikian pikir Tan Ciok-sing.

Dia menginap di hotel dimana dulu dia menginap, pemilik hotel ternyata masih mengenalnya. Begitu melihat kedatangannya, sekilas pemilik hotel melongo tapi lekas sekali dia sudah berseri tawa sambil menyambut dengan munduk-munduk: "Bukankah kau Tan-siangkong yang tahun lalu menginap di hotel kami? Angin apa yang meniupmu kemari, sungguh tamu agung, silahkan, silahkan," seperti ketiban rejeki dari langit saja, sikap hormatnya yang berlebihan ini membikin Tan Ciok-sing merasa risi malah.

Tan Ciok-sing yang sekarang sudah tentu jauh berbeda dengan empat tahun yang lalu, naiknya kuda jempolan, meski pakaian yang dia kenakan tidak mewah, warnanya masih baru dan model mutakhir lagi, tapi perubahan sikap dan pelayanan pemilik hotel ini justru jauh lebih berbeda dari dulu, ini sungguh membuatnya heran dan diluar dugaan. Diam-diam dia tertawa geli dan merasa kasihan pula, katanya: "Terima kasih, ternyata kau masih ingat diriku, apa kau tidak kuatir aku tak mampu membayar rekeningku."

Kikuk dan menyengir kuda pemilik hotel, katanya tersipu-sipu: "Beruntung Tan-siangkong sudi mampir pula, memohonpun belum tentu dapat diterima. Semoga Tan-siangkong mengizinkan kami menyuguhkan hidangan yang paling kami banggakan, berapa lama Siangkong suka menetap disini, boleh tak usah bicara soal rekening segala."

"Lha, kan aku ini jadi buaya yang suka makan tidur gratis? Mana boleh?"

"Ah, mungkin pelayanan kami tidak memuaskan sehingga Siangkong marah. Terserahlah berapa Siangkong suka bayar."

Dasar anak pegunungan, Tan Ciok-sing tidak suka main nakal, maka dia berkata: "Baiklah, berikan sebuah kamar yang bersih pendek kata aku tidak akan makan minum gratis."

Pemilik hotel mengiakan munduk, segera dia bawa Tan Ciok-sing ke sebuah kamar, katanya: "Inilah kamar kelas satu yang paling baik dari hotel kami, entah mencocoki selera Tan-siangkong?"

"Baiklah. Tak ada urusan lagi untukmu, kau boleh keluar."

Tapi pemilik hotel tidak segera berlalu, katanya malu-malu: "Tan-siangkong maaf kalau hamba cerewet, mohon tanya apakah Siangkong pulang sendirian?"

Tan Ciok-sing melengak, katanya: "Kau kira dengan siapa aku akan kembali?"

"Waktu Siangkong menginap di hotel kami tahun lalu, maaf kalau kami punya mata tidak bisa membedakan orang, kami tidak tahu kalau kau adalah sahabat Liong-kongcu. Sejak hari itu Liong-kongcu meninggalkan desa bersamamu, sampai sekarang belum pulang. Kami duga, dalam dua hari ini dia pasti sudah kembali."

"Oo, kau kira aku pulang bersama Liong-kongcu."

Bagaimana kau bisa menerka kalau dalam dua hari ini dia bakal pulang?" tanya Tan Ciok-sing.

Pemilik hotel agaknya jadi heran, katanya: "Apakah Tan-siangkong belum tahu bahwa Liong-tetok Liong-lotayjin sedang cuti dan kembali ke kampung halaman?"

Selama beberapa tahun ini pengalaman dan pengetahuan Tan Ciok-sing sudah banyak maju maka dengan tawar dia berkata: "O, kiranya Liong-tayjin sedang cuti, aku tidak menduga kalau dia sudah tiba di kampung halaman. Kira-kira setengah bulan yang baru lalu aku bertemu dengan Liong-kongcu, jadi belum tahu bahwa pamannya sudah meninggalkan kota raja."

Berkata pemilik hotel setelah berpikir sejenak: "Konon karena bahaya Tay-tong sudah lenyap maka Liong-tayjin sengaja pulang ke desa untuk membersihkan pusara leluhurnya. Tan-siangkong kau adalah teman baik keponakan Liong-tayjin, perlukah kuutus orang pergi ke rumah keluarga Liong."

"Kalau aku mau mencari Liong-tayjin, aku akan pergi sendiri," demikian tukas Tan Ciok-sing, "tak usah kau mencapaikan diri," sampai disini dia merogoh keluar dua butir kacang emas dan berkata pula: "Malam ini aku ingin tidur sepuasku, jangan ada siapapun yang mengganggu aku. Jikalau ada orang mencari tentang diriku, jangan kau katakan kalau aku ada disini."

Setelah menerima pembayaran kedua butir kacang emas, sudah tentu pemilik hotel kesenangan, usaha Tan Ciok-sing membungkam mulutnya memang berhasil, sementara pemilik hotel sendiri memang juga tidak ingin mencampuri urusan orang lain.

Setelah mandi dan makan malam, Tan Ciok-sing lantas tutup pintu kamarnya. Kwatir sesuatu terjadi, dia tidak berani tidur. Kira-kira kentongan kedua didengarnya derap lari kuda berhenti di depan pintu hotel. Ban Liong-tin yang kecil ini penduduknya tidak banyak, bukan kota penting yang menjadi pusat perdagangan lagi, penduduknya serba sederhana saja, begitu petang mendatang semua lantas tutup pintu, tapi malam sudah selarut ini siapa pula yang datang ke kota kecil ini? Demikian batin Tan Ciok-sing. Kamar yang di tempati kebetulan membelakangi sebuah taman, maka, pembicaraan orang di ruang tamu luar tak bisa didengarnya, namun diam-diam dia bersiaga.

Tapi tak lama kemudian, derap lari kuda terdengar pula, ternyata tamu penunggang kuda itu sudah pergi puia, hal ini betul-betul diluar dugaannya, agaknya sang tamu hanya bertanya beberapa patah kata saja dengan pemilik hotel.

Karuan Tan Ciok-sing keheranan, di saat dia kebingungan, didengarnya pintunya diketuk dari luar, suara pemilik hotel berkata: "Tan-siangkong tolong buka pintu."

Begitu Tan Ciok-sing membuka pintu, pemilik hotel berkata: "Maaf aku mengganggu, kulihat masih ada sinar pelita dalam kamar, kukira Tan-siangkong belum tidur, maka berani aku mengetuk pintu."

"Apa ada urusan?" tanya Tan Ciok-sing.

"Ingin kulaporkan suatu hal. Memang seperti yang diduga Siangkong, tadi ada seorang yang mencari tahu tentang diri Siangkong."

"Siapa dia?"

"Logatnya luar daerah, seorang asing yang belum pernah kulihat."

"Orang luar daerah?"

"Betul, aku jadi heran, semula kukira utusan keluarga Liong yang hendak menjemputmu. Tapi aku yakin orang yang dia cari pasti Siangkong adanya."

"Bagaimana bentuk dan wajah orang itu, apa dia menyebut namanya?"

"Seorang pemuda sebaya dengan Siangkong, dia tidak memberitahu namanya. Tapi kuda putih yang dia naiki itu, eh aneh juga kalau dikatakan, kudanya itu mirip sekali dengan kuda tunggangan Siangkong."

Tan Ciok-sing terperanjat, serunya: "masa begitu kebetulan?"

"Dia tanya padaku, adakah tamu she Tan yang sebaya dengan dia, menunggang kuda putih yang menginap di hotelku? Dia bilang hendak mencari temannya itu."

"Bagaimana kau menjawab?"

"Semula aku jadi serba susah, jikalau dia betul-betul temanmu, kalau aku tidak bicara sejujurnya, mungkin kau akan menyalahkan aku."

"Kan sudah kupesan padamu, peduli siapa yang datang, malam ini aku takkan menemuinya. Maka jangan kau katakan kalau aku menetap disini."

Mendengar ini pemilik hotel lega dan bersyukur bahwa apa yang dilakukan memang betul, lekas dia bersikap mengumpak, katanya sembari tawa: "Memangnya, mana aku melupakan pesanmu. Maka..."

"Maka kenapa?" tanya Tan Ciok-sing dalam hati dia merasa was-was.

"Maka kukatakan padanya bukan saja aku tidak pernah melihat orang yang dia cari, juga kukatakan hotel kami sudah penuh, sehingga dia tidak jadi menginap disini. Entah betul tidak tindakanku ini?"

"Bagus, tindakanmu memang tepat," lalu dirogohnya dua butir kacang emas pula, "nah uang ini untuk persen jasamu."

Dengan cengar-cengir pemilik hotel berkata: "Ah, rikuh juga untuk menerimanya," tapi mulut-bicara tangan sudah disodorkan untuk menerima kedua butir kacang emas itu, "Siangkong masih ada pesan lainnya?"

"Kuingat dalam kota ini ada dua hotel bukan?"

"Betul- Ingatan siangkong memang tajam. Masih ada sebuah lagi adalah Hun-lay-khek-tiam, letaknya di pojokan jalan di seberang sana. Siangkong apakah kau ingin mencari tahu siapa pemuda tadi, besok pagi bisa kucari tahu pada pemilik hotel Hun-lay, mungkin dia menginap disana."

Berkerut alis Tan Ciok-sing, katanya: "Tidak jangan kau lakukan itu."

"Baiklah, silahkan Siangkong istirahat, aku mohon diri."

Setelah pemilik hotel pergi, Tan Ciong-sing menutup pintu kamarnya. Hatinya menjadi bingung dan resah. Siapakah pemuda dengan logat luar daerah, menunggang kuda putih? Kalau di mulut pemilik hotel pemuda itu dianggapnya 'asing' tapi dalam benak Tan Ciok-sing sudah terbayang bentuk wajah seseorang yang sudah amat dikenalnya baik. Bentuk wajah In San yang menyamar jadi laki-laki.

Pelan-pelan dia membuka daun jendela, bulan sabit bergantung di atas langit, sinarnya redup, bintang kelap-kelip tersebar tidak menentu. Kini sudah mendekati kentongan ketiga. Cuaca seperti ini memang mencocoki selera orang untuk berjalan malam.

"Biar aku pergi menengoknya, apakah dia In San adanya?" tak kuasa Tan Ciok-sing menahan gejolak hatinya, akhirnya dia berpakaian ketat, terus berangkat.

"Kalau betul In San, lalu bagaimana baiknya? Ai, cukup asal aku melihatnya sekali saja, lebih baik kalau dia tidak sampai melihatku," hati Tan Ciok-sing gundah pikiran ruwet, sulit dia berkeputusan, dalam keadaan apa boleh buat ini, sementara dia tidak berkesimpulan, biarlah bekerja melihat gelagat saja.

Di bawah cahaya bulan yang remang, diam-diam dia ngeluyur keluar hotel, segera dia kembangkan ginkang langsung lari menuju ke hotel yang lain di pojok jalanan sana.

Baru saja dia tiba di pengkolan jalan di seberang hotel, tiba-tiba didengarnya suara lambaian pakaian orang, sebagai seorang yang sudah berpengalaman, sekali dengar Tan Ciok-sing lantas tahu banwa seorang pejalan malam segeia akan muncul. Lekas dia sembunyi ke tempat gelap, tapi pejalan malam itu tidak melihat dirinya. Kesiur angin lekas sekali berkelebat di atas kepalanya. Gerakan pejalan kaki ini ternyata sebat dan enteng sekali, hanya sekejap saja dia sudah melayang jauh melampaui beberapa wuwungan rumah penduduk.

Namun dalam sekejap itu Tan Ciok-sing yang bermata jeli sudah melihat jelas. Walau dia tidak melihat wajah orang, tapi dari bayangan punggung orang, Tan Ciok-sing yakin dia bukan lain adalah In San yang menyamar laki-laki. Hampir saja Tan Ciok-sing menjerit tertahan, untung dia sempat mengerem suaranya. "Aneh," demikian pikirnya, "kenapa dia lari ke hotel tempatku menginap itu? Memangnya dia tidak percaya jawaban pemilik hotel, aku kemari mencarinya, diapun kesana mencariku?"

Maka secara diam-diam Tan Ciok-sing lantas menguntitnya, ginkangnya jauh lebih tinggi dari In San, jaraknya dipertahankan seratusan langkah maka In San tidak tahu dan tidak menyadari bahwa dirinya dibuntuti. Setiba di hotel dimana Tan Ciok-sing menginap, In San lantas berhenti, Tan Ciok-sing kira orang akan melompat masuk, t.?k kira hanya berhenti sebentar, tiba-tiba dia angkat langkah pula berlari lebih kencang, ke arah depan.

Hal ini betul-betul berada diluar dugaan Tan Ciok-sing pula. "Kemana dia mau pergi?" waktu dia mendongak, rembulan sudah bercokol di tengah langit, sementara bayangan In San sudah jauh

ratusan langkah di depan. Tergerak hati Tan Ciok-sing, tiba-tiba dia teringat: "Bukankah rumah keluarga Liong terletak di sebelah barat kota ini?" dan In San kini jelas berlari ke arah barat.

Yang satu berlari kencang mengejar waktu, yang lain menguntit dengan ketat, tanpa terasa keduanya sudah keluar kota, akhirnya tiba di bawah sebuah bukit. Di bawah keremangan cahaya rembulan, tampak pagar tembok yang berkeluk-luk di kejauhan depan sana, memang itulah bentuk bangunan rumah keluarga Liong seperti yang pernah dilukiskan oleh pemilik hotel.

Baru sekarang Tan Ciok-sing mengerti, kiranya tujuan In San ke rumah keluarga Liong.

"Pulangunya Liong Bun-kong ke kampung halaman pasti merupakan berita besar untuk kota kecil ini In San tentu sudah mendapat tahu dari berita orang di hotelnya. Liong Bun-kong adalah musuh besarnya, tak heran kalau dia meluruk kemari hendak menuntut balas," demikian batin Tan Ciok-sing. "Sebagai Kiu-bun-te-tok, betapa banyak jago kosen Liong Bun-kong? Seorang diri nona In hendak menuntut balas, apakah dia tidak terlalu-menyeyepelekan kekuatan lawan?" tengah dia mereka-reka dilihatnya dari arah hutan lebat sana tiba-tiba muncul sesosok bayangan kebetulan mencegat jalan In San, kontan dia ulur cakar tangannya terus mencengkram pundak.

Dalam pada itu Tan Ciok-sing sudah mempercepat langkahnya, lalu sembunyi di balik pohon tak jauh di belakang In San, begitu melihat orang itu melancarkan Kim-na-jiu-hoat, dia tahu meski In San tidak bakal kalah, tapi orang itu akan melibatnya cukup lama juga, bukan mustahil jejak kedatangan In San bisa konangan. Maka timbul keinginan Tan Ciok-sing untuk membantu secara diam-diam, sekenanya dia meraih ke tanah menjemput sebutir krikil terus dijentik ke depan.

Orang itu ternyata terlalu membanggakan kepandaianya,, dia kira sekali cengkram lawan pasti berhasil dibekuknya. Dia pikir dengan berhasil membekuk mata-mata musuh, setelah dikompres baru diserahkan pada majikan, supaya pahalanya tidak direbut orang lain, maka dia diam saja tidak bersuara memanggil teman.

Tak nyana cengkramannya meleset, tahu-tahu golok In San sudah mengancam mukanya, cahaya golok yang kemilau menyilaukan matanya, tapi kepandaian orang ini memang lumayan juga, dalam keadaan kritis ini, lekas dia menekuk pinggang sambil membungkuk seperti petani yang bercocok tanam di tengah ladang, cuma gerakannya terbalik ke belakang sehingga mirip jembatan besi, secara kekerasan dia hindarkan dirinya dari bacokan golok, terpaut serambut hidungnya terpapas hilang. Sebat sekali kaki orang ini kembali berkisar serta menendang, begitu golok lawan berkelebat tubuhnyaapun sudah melejit, ujung kakinya tahu-tahu menggantil berbareng sebelah tangannya menjojoh ketiak kiri In San dari arah yang tak terduga.

Kepalan lawan belum lagi mengenai tubuh In San, demikian pula golok In San juga belum membelah tubuh orang itu, tiba-tiba tubuh orang itu sempoyongan dan "Bluk" jatuh tersungkur.

Kuatir orang main tipu, kontan In San layangkan kakinya, tanpa bersuara lagi orang itu terguling, tak bangun lagi. Sudah tentu In San menjadi heran dan curiga, pikirnya: "Menilai kepandaian orang ini, kenapa pada detik yang genting tadi tahu-tahu bisa roboh sendiri?" dia tidak berani menyalakan api untuk memeriksa keadaan orang, terpaksa dia tambah sekali tutukan pula, memangnya sudah semaput, ditutuk lagi sudah tentu keadaan orang itu lebih parah lagi. Padahal tanpa tutukannya ini jelas orang ini takkan mampu bergerak karena terkena tutukan sambitan krikil Tan Ciok-sing, maka pada detik-detik yang genting tadi tahu-tahu dia roboh tak berkutik.

Setelah memilih arah In San menggeremet maju lewat kebon belakang, dilihatnya di depan pintu kebon ada dua orang penjaga yang berjalan mondar-mandir, tapi kepandaian kedua orang ini ternyata jauh lebih rendah dari seorang yang tadi, tiba-tiba In San melompat keluar dari tempat sembunyinya pada waktu yang tepat, di kala kedua orang berjalan saling berhadapan, sekaligus

dia gunakan kiri kanan membenteng gendewa, dengan gerakan secepat kilat menyambar sehingga sang korban tak kuasa menutup telinga, dia tutuk hiat-to kedua orang ini. Sebat sekali tanpa hiraukan kedua korbannya dia melesat masuk laksana seekor burung melampaui pagar tembok.

Setiba didalam baru In San insaf bahwa dirinya menilai situasi di depannya terlalu ringan. Kebon bunga ini ternyata luas dan besar sekali, gardu, bangunan loteng serta menara pemandangan dibangun secara tersebar laksana pion-pion catur entah berapa banyak? Bangunan didalam pagar ternyata jumlahnya lebih banyak dan mentereng dibanding rumah penduduk didalam kota. Karuan In San menghirup napas dingin, di antara sekian banyak bangunan rumah hendak mencari jejak seseorang, betapa sukarnya? Jikalau satu demi satu menggeledahnya, mungkin tiga hari tiga malam juga takkan selesai.

Di kala dia kebingungan dan tak tahu dari mana dia harus mulai bekerja tiba-tiba didengarnya langkah kaki orang di sebelah sana. Lekas In San sembunyi di belakang gunung-gunungan, dilihatnya dua dayang cantik jelita yang membawa keranjang sedang mendatangi.

Keranjang bambu itu ada tutupnya, dibuat oleh seorang ahli kerajinan sehingga kelihatan bagus dan antik, biasanya keranjang macam itu diperuntukkan mengisi makanan bagi kaum bangsawan, agaknya dayang-dayang cantik ini malam ini bertugas menyediakan sarapan tengah malam.

Terdengar seorang dayang berkata: "Jay-ci, bikin susah kau saja. Terus terang, aku agak takut, begini besar kebon ini, jauh lebih luas dari taman bunga kita di kota raja, siang hari saja terasa seram, apa lagi malam hari bikin jantung orang dak dik duk saja, kalau tidak ditemani, seorang diri aku takkan berani mondar mandir disini."

Dayang yang dipanggil Jay-ci berkata: "Kita kan kakak adik sendiri, kenapa harus bicara sesungkan ini. Bukan mustahil besok malam menjadi giliranku untuk menyediakan sarapan malam seperti kau ini, memangnya aku tidak akan menyeretmu ke mari juga?"

"Loya memang keterlaluan, tengah malam buta rata masih minta dibuatkan kuah Jinsom segala, celaka adalah kaum rendah seperti kita ini?"

Jay-ci itu menghela napas, katanya: "Siapa suruh kita dilahirkan sebagai budak? Tapi Loya setiap malam harus minum kuah Jinsom, ini memang ada sebabnya, apa kau tahu?"

"Sebab apa?"

Kebetulan kedua orang ini lewat di bawah gunung-gunungan, Jay-ci berbisik: "Semula Hujin juga tinggal di rumah tua ini, kedatangan Loya kali ini konon hendak menjemputnya pulang ke kota raja," sampai disini temannya itu menyeletuk: "Selamanya belum pernah aku melihat Hujin, kabarnya sejak lima tahun yang lalu dia sudah pulang kesini, apa betul?"

Jay-ci mengiakan.

Dayang yang satu berkata: "Kenapa setiba kita disini, seluruh penghuni rumah ini tak ada seorangpun yang pernah menyinggung Hujin? Sudah sekian lamanya, belum juga pernah kulihat nyonya besar itu?"

Jay-ci berkata lirih: "Setengah bulan yang lalu, sebelum Loya tiba disini, Hujin sudah meninggalkan rumah seorang diri."

Dayang itu kaget, katanya: "Jadi Hujin minggat?"

"Betul, maka tiada orang yang berani bicara soal ini."

"Kenapa Hujin minggat?"

"Mana aku tahu, kalau dia sudah minggat, tentu karena persoalan yang memalukan."

Dayang itu tertawa dingin, jengeknya: "Siapa nyana kaum bangsawan juga ada yang melakukan perbuatan yang memalukan."

"Ssssstt. Jangan sembarang omong, kalau didengar orang, celakalah kau."

"Tempat ini begini sepi mana ada orang? Penjaga malam juga berada diluar sana."

"Lebih baik hati-hati, siapa tahu di balik dinding atau di bawah semak-semak bunga sana ada orang pasang kuping," demikian kata Jay-ci, "karena kejadian minggatnya Hujin inilah maka Loya amat marah dan jatuh sakit, kesehatannya jauh menurun dibanding waktu di kota raja, malam tidak bisa tidur, maka setiap malam kitalah yang harus menyiapkan kuah Jinsom."

Bahwa mendengar kedua dayang ini membicarakan ibunya, sudah tentu tak karuan perasaan In San, tapi dia memperoleh hasil diluar dugaan juga, kini dia yakin "Loya" yang dimaksud dalam pembicaraan kedua dayang ini pasti adalah musuh besarnya Liong Bun-kong.

Maka In San lantas melompat keluar, dia tutuk hiat-to Jay-ci baru mencengkram kuduk dayang yang lain, tajam goloknya yang kemilau dibuat ngancam di tenggorokan orang, katanya mendesis rendah: "Berani kau berteriak, kugorok lehermu."

Saking ketakutan serasa arwah terbang, kaki si dayang sampai lemas lunglai hampir tak kuat berdiri kalau tidak dijinjing In San, tapi dia masih kuasa bersuara: "Boleh kau membunuhku saja. Cuma mohon kau tidak melaporkan diriku." -dia kira In San adalah penjaga malam dalam gedung ini yang mencuri dengar pembicaraan mereka, kini dirinya diringkus dan hendak diserahkan kepada Loya untuk terima hukuman, derita siksaan yang cukup berat pernah dia saksikan, maka dia pilih jalan pendek saja.

In San tahu watak dayang cilik ini lebih keras dan tegas dari pada Jay-ci, diapun menaruh rasa dendam dan kurang senang terhadap sang Loya, maka tak tega dia menggertaknya, golok segera dia turunkan, katanya: "Bukan aku ingin membunuhmu, aku hendak membunuh Loyamu itu."

Bukan main kaget si dayang, sekian lama dia melongo mengawasi In San, tanpa kuasa mengeluarkan suara. In San lantas berbisik di pinggir telinganya: "Jangan takut, kau tidak akan kerembet. Tapi kau harus menunjukkan jalan, setiba di tempat tinggal Loyamu, kau akan kubebaskan. Tidak jadi soal kau agak terlambat membawa kuah Jinsom itu, supaya Loyamu tidak curiga terhadapmu. Tapi kalau kau tetap hendak melindungi Loyamu, tidak mau menunjukkan tempatnya, terpaksa aku membunuhmu."

Bingung juga si dayang, akhirnya dia berkeputusan, katanya mengertak gigi: "Kenapa aku harus melindungi Loya, ayahku mati karena dia tekan dan dihajar sampai luka parah karena tak kuat membayar pajak. Setelah ayah meninggal, aku diseretnya kemari untuk melunasi hutang-hutang pajak ayah. Baiklah, mari kutunjukkan tempatnya."

Jalanan didalam kebon berliku-liku dan berputar-putar kian kemari, agaknya dayang ini sudah hapal betul akan seluk beluk kebon besar ini, tanpa banyak mengeluarkan suara mereka sudah tiba di bilangan kebon yang lain. Tampak gunung yang dibangun cukup besar terdiri dari batu-batu karang lautan menjulang di depan sana, di sekeliling gunung dipagari batu-batu beraneka ragam, sehingga bentuk bangunan gedung di sebelah dalam tidak kelihatan, agaknya didalam kebon besar ini ada pula taman kembang yang lain, setelah berada di sebelah dalam baru ketahuan bahwa disini lain pula bentuk dan corak bangunannya.

Di tengah taman didalam kebon ini terdapat sebuah bangunan gedung berloteng, di pojok sana, jendela yang dihiasi kain paris tampak sinar lampu menyorot keluar. Tak jauh di samping gedung berloteng tampak sepucuk pohon besar menjulang tinggi ke angkasa, daunnya lebat, dahan-dahannya yang bercabang menjulur jauh ke arah loteng, sehingga pandangan In San teraling karenanya.

Dayang cilik itu berkata lirih: "Loya bertempat di atas loteng yang ada lampunya itu."

In San mengangguk, katanya: "Baiklah, kau keluar dulu dan sembunyi sebentar. Aku akan bertindak, setelah kau mendengar suara ribut-ribut di atas loteng, baru kau boleh keluar."

Pohon tua yang rimbun itu kebetulan cocok untuk tempat sembunyi, In San segera kembangkan ginkangnya yang tinggi, melompat naik ke atas pohon, dahan tidak bergeming, daun tidak goyang. Orang didalam loteng ternyata sedikitpun tidak tahu.

Memandang kedalam melalui jendela yang terbuka, tampak seorang laki-laki tua kurus tengah sibuk membalik-balik dan membaca surat-surat di bawah penerangan lampu. Sesaat lamanya In San melongo, hampir-hampir dia tidak percaya akan apa yang dilihatnya, dia kira dirinya salah mengenali orang.

Belasan tahun yang lalu, waktu In San baru berusia lima enam tahun, dia ikut ibunya tinggal di rumah neneknya. Waktu itu meski ayah bundanya hidup berpisah, tapi belum cerai. Liong Bun-kong masih berkedudukan rendah, belum menjabat Kiu-bun-te-tok. Demi mempersunting ibunya, dua tiga hari sekali dia pasti datang, usia Liong Bun-kong kira-kira sebaya dengan ayahnya, waktu itu baru dua puluh tahun, boleh dikata adalah pemuda cakap ganteng yang romantis. Usianya masih kecil dan tidak tahu apa-apa pernah juga dia merasa senang dan punya kesan baik terhadap paman Liong yang satu ini.

Tak nyana pemuda ganteng dan gagah serta romantis yang dulu dikenalnya, kini sudah berubah jadi kakek reyot yang buruk rupa lagi.

Terdengar Liong Bun-kong menghela napas,' katanya seorang diri: "Belasan tahun sebagai suami isteri, ternyata selama ini tak pernah aku memiliki hatinya."

In San sudah menggenggam sebatang Toh-kut-ting, entah kenapa hatinya tidak tega turun tangan, dia akan lebih senang bila musuh besarnya ini adalah laki-laki kasar yang jahat dan berwajah bengis, tapi kenyataannya orang adalah kakek kurus yang lemah dan takkan kuat sekali tonjok.

Tapi rasa tidak tega ini hanya sebentar saja terbayang olehnya akan keluarga si dayang yang ditindas dan diperas oleh kakek kurus kering she Liong yang jahat ini, pikirnya: "Musang berbulu ayam akan lebih keji dan telengas dari pada musang yang menyeringai buas dan liar, bahwa dayang cilik itu saja sedemikian dendam terhadapnya, memangnya penderitaanku dan petaka yang menimpa keluargaku tidak lebih parah dari dayang itu, mana boleh aku mengampuni jiwanya, sehari dia masih hidup, orang lain akan ketimpa bencana oleh perbuatan jahatnya."

Sambil kertak gigi dia sudah siap menyambitkan Toh-kut-ting (paku penembus tulang), tiba-tiba sebuah suara serak yang lain terdengar berkata: "Liong-tayjin tidak usah gelisah, nanti setelah Kongcu keponakan kembali dari Tay-tong pasti bisa diperoleh sedikit berita."

Ternyata di kamar itu masih ada seorang lain, karena dia duduk di pinggir sebelah sana tanpa bersuara, dari arah In San tidak kelihatan. Maka In San urungkan niatnya, didengarnya Liong Bun-kong berkata: "Ciang-suhu, kemarilah kau, nih kutunjukkan sesuatu padamu."

Orang itu duduk di depan Liong Bun-kong, baru sekarang In San dapat kelihatan jelas, dia adalah laki-laki tua berusia enam puluhan, tapi perawakannya jauh lebih gagah dan kekar dari Liong Bun-kong, meski usianya lebih tua tapi paras dan semangatnya kelihatan lebih muda dari Liong Bun-kong. Orang itu bermata juling berhidung elang, Thay-yang-hiat di kedua pelipisnya tampak menonjol, suara perkataannya mirip kicauan burung kokok beluk, sehingga risi bagi pendengaran orang lain.

Tersirap batin In San pikirnya: "Orang ini agaknya ahli lwekang yang tangguh. Tapi ilmu yang diyakinkan pasti ajaran lwekang dari aliran sesat, sudah mencapai taraf yang cukup tinggi."

Liong Bun-kong menarik laci, dari dalamnya mengeluarkan sebatang golok yang sudah terkutung jadi tiga, katanya: "Inilah golok pusaka yang pernah dipakai Raja Golok Ie Cun-hong semasa hidupnya."

In San tahu raja golok Ie Cun-Hong adalah salah seorang yang pernah mencelakai ayahnya, keruan hatinya kaget pula: "Ternyata Ie Cun-hong sudah mampus, julukannya Raja Golok meski belum tentu betul-betul raja golok, tapi ilmu goloknya yakin sudah amat tinggi dan liehay, namanya sudah cukup terkenal di Kangouw. Entah siapa yang membunuhnya?"

Agaknya dia belum tahu bahwa Tan Ciok-singlah yang telah membunuh Raja Golok ini, Sayang waktunya bergaul dengan Tan Ciok-sing terlalu pendek sehingga peristiwa ini belum pernah dia dengar.

"Selama beberapa tahun ini," demikian Liong Bun-kong bercerita lebih lanjut, "Ie Cun-hong adalah salah satu pembantuku yang paling setia dan banyak pula jasanya, jarang orang tahu asal-usul dan kedudukannya sebagai

pembantuku, malah banyak orang mengira dia adalah tokoh persilatan yang sudah lama mengasingkan diri. Tak nyana tahun lalu dia terbunuh di Ciok-lin."

Ciang-suhu itu tampak terkejut, katanya: "Dia terbunuh di Ciok-lin?"

"Betul, maka aku ingin bantuan pandangan matamu yang tajam," ujar Liong Bun-kong. "Golok pusakanya ini tertabas kutung oleh pedang lawan, kemarin dulu sudah kuutus seorang pergi ke rumahnya menyelidiki hal ini, kabarnya putranya yang mengambil pulang jenazah ayahnya tiga hari setelah peristiwa itu terjadi, menurut cerita putranya, di tubuh Ie Cun-hong terdapat tujuh luka-luka, dilihat bentuk luka-lukanya, jelas terluka oleh sejurus ilmu pedang lawan yang teramat cepat gerakannya. Coba kau periksa apakah senjata lawan bukan sebilah pedang pusaka yang tajam luar biasa? Dalam jurus permainan dapat melukai tujuh tempat di tubuh musuhnya, memangnya ilmu pedang apakah itu?"

Semakin kaget Ciang-suhu mendengar penuturan Liong Bun-kong, katanya: "Kabarnya Thio Tan-hong mengasingkan diri di Ciok-lin untuk menghabiskan masa tuanya. Walau belum pernah aku melihat ilmu pedangnya, tapi dia adalah jago pedang nomor satu di kolong langit ini, menurut

apa yang kutahu dia memang memiliki sebilah pedang pusaka yang dapat mengiris besi memotong emas."

"Jadi kau berkesimpulan bahwa yang membunuh Ie Cun-hong adalah Thio Tan-hong?"

Ciang-suhu manggut, katanya: "Kecuali Thio Tan-hong, yakin tiada tokoh kosen lainnya yang mampu membunuh Ie Cun-hong semudah itu."

"Ciang-suhu, konon Gun-goan-it-cu-kang yang kau yakinkan sudah berhasil. Pada hal Thi-sa-ciang yang kaulatih itu sudah terhitung nomor satu di dunia, kini ketambahan Gun-goan-it-cu-kang, boleh dikata kau sudah sempurna diluar dan didalam, keduanya sama-sama mencapai tarap tertinggi pula. Tentunya kau tak perlu gentar menghadapi Thio Tan-hong?"

Karena diumpak, kakek she Ciang ini menjadi girang mendapat muka, seketika dia' menyeringai senang seperti kera yang memperoleh buah manis. Tapi In San yang mencuri dengar diluar betul-betul kaget dan luar biasa, batinnya: "Ciang-suhu ini bukankah yang dulu sekolega dengan kakekku dulu, namanya Thi-hu? Kukira dia sudah mati, ternyata dia masih hidup dan kini menjadi pengawal pribadi Liong Bun-kong."

Terkaan In San menang tidak keliru, laki-laki tua ini memang bukan lain adalah Ciang Thi-hu yang pernah digenjut oleh Khu-Ti. Setelah Ong Ceng ambruk, dia kehilangan Cukong, maka terpaksa dia mencari Liong Bun-kong sebagai majikannya yang baru.

Walau Ciang Thi-hu senang diumpak, tapi dia masih sadar dan dapat mengukur kekuatan awak sendiri. Setelah lenyap rasa senangnya, diam-diam hatinya merasa jeri juga. Yang ditakutkannya adalah bila Liong Bun-kong menyuruhnya pergi menghadapi Thio Tan-hong. "Takut sih tidak," demikian kata Ciang Thi-hu, "Tapi ilmu pedang Thio Tan-hong tiada tandingannya di kolong langit ini, walau aku sudah berhasil menakutkan Gun-goan-it-cu-kang, belum tentu dapat mengalahkan dia. Kalau Tayjin ingin membunuhnya, sukaiah kau bersabar beberapa waktu lamanya pula, biar kucari beberapa orang untuk membantu."

Liong Bun-kong tertawa, katanya: "Kau tak usah kuatir, Thio Tan-hong sudah meninggal?"

Ciang Thi-hu terbelalak senang, katanya: "Jadi bukan Thio Tan-hong yang membunuh Ie Cun-hong?"

"Sudah tentu bukan. Aku sudah mendapat berita yang positif, empat tahun yang lalu Thio Tan-hong sudah mati, padahal kematian Ie Cun-hong belum ada satu tahun."

Lega hati Ciang Thi-hu, segera dia menyeka keringat dingin, katanya: "Selama belasan tahun aku mendampingi Tayjin, belum pernah aku keluar dari kota raja, ternyata sudah empat tahun Thio Tan-hong mati, tapi aku masih belum tahu," sampai disini timbul rasa ingin tahunya, tanyanya: "Lalu siapakah yang membunuh Ie Cun-hong? Tentunya Tayjin juga sudah berhasil menyelidikinya?"

Seperti tertawa tidak tertawa Liong Bun-kong berkata: "Ciang-suhu, jikalau kau menghadapi Thio Tan-hong mungkin kau tidak punya keyakinan, tapi bagaimana kalau kau harus menghadapi murid Thio Tan-hong?"

Kembali Ciang Thi-hu kaget dibuatnya, katanya: "Murid Thio Tan-hong bernama Toh Thian-tok, sekarang adalah cikal bakal yang menjadi Ciang-bunjin Thian-san-pay..."

"Memangnya kenapa?" tanya Liong Bun-kong.

"Konon Toh Thian-tok mencipta sendiri Thian-san-kiam-hoat, kemungkinan belum mencapai tingkatan seperti gurunya, tapi dia tak boleh dipandang ringan. Apalagi Toh Thian-tok jauh berada di Thian-san, jika Tayjin ingin menuntut balas sakit hati le Cun-hong, kukira bukan satu pekerjaan yang mudah," dia kira setelah Toh Thian-tok tahu gurunya meninggal, tahun lalu dia berziarah ke Ciok-lin, kebetulan le Cun-hong si Raja Golok juga tiba disana, maka jiwanya melayang. Tapi sebagai Ciang-bunjin Thian-san-pay, jelas Toh Thian-tok takkan lama lagi tinggal di Ciok-lin, maka dapatlah diduga bila sekarang dia pasti sudah pulang ke Thian-san.

Melihat orang begitu takut terhadap Thio Tan-hong, hal ini masih dapat dimaklumi oleh Liong Bun-kong, tapi Ciang Thi-hu juga jeri menghadapi Toh Thian-tok, hal ini membuat dia kurang senang. Katanya tawar: "Bukan Toh Thian-tok yang membunuh le Cun-hong."

"Memangnya siapa pula?" tanya Ciang Thi-hu melenggong.

"Seorang murid Thio Tan-hong yang lain."

"O, Thio Tan-hong masih punya seorang murid lagi? Kenapa aku tidak tahu?"

"Hal ini sudah kuselidiki, dia bernama Tan Ciok-sing, usianya kukira belum genap dua puluh, dia adalah murid penutup Thio Tan-hong."

Ciang Thi-hu menghela napas lega, batinnya: "Kiranya bocah ingusan yang masih berbau pupuk bawang, kenapa aku harus jeri padanya. Umpama bocah itu sudah memperoleh ajaran murni Thio Tan-hong, memangnya dia kuat menghadapi lwekangku yang sudah kuyakinkan puluhan tahun ini."

"Bahwa bocah itu dapat membunuh le Cun-hong, kukira dia juga bukan lawan enteng. Ciang-suhu, kau..." Liong Bun-kong gunakan cara mengumpak lalu menghasut, dia yakin hasilnya akan lebih mantap, meski dia merasa kurang senang, betapapun Ciang Thi-hu adalah salah satu anak buahnya yang berkepandaian paling tinggi.

Betul juga Ciang Thi-hu segera berseru: "Ah, hanya bocah yang masih ingusan jikalau aku tidak mampu membekuknya, betapa malunya untuk menghadap Tayjin lagi," sembari bicara tangannya menjemput salah satu kutungan golok di atas meja, begitu kedua telapak tangan terangkap lalu pelan-pelan dia menggosok naik turun, lekas sekali dia sudah membuka kedua telapak tangannya, tampak kutungan golok itu sudah menjadi bubuk di telapak tangannya dan jatuh berhamburan di lantai. "Kukira batok kepala bocah itu tidak akan lebih keras dari besi ini," demikian ucap Ciang Thi-hu.

In San yang mencuri dengar diluar ikut terkejut, batinnya: "Kiranya Tan-toako yang membunuh raja golok le Cun-hong. Tua bangka ini memiliki tenaga tangan yang begini liehay, mungkin Tan-toako bukan tandingannya? Semoga selekasnya aku dapat menemukan Tan-toako supaya dapat kuberitahu hal ini padanya sehingga dia dapat bersiaga," diluar tahunya bahwa Tan Ciok-sing kini juga berada di tempat itu.

Setelah melihat Ciang Thi-hu mendemonstrasikan ilmunya, barulah Liong Bun-kong berseri tawa, katanya tergelak-gelak: "Ciang-suhu ternyata memang belum kropos karena usia yang tua. Apakah itu Gun-goan-it-cu-kang yang baru berhasil kau yakinkan? Mataku betul-betul melek hari ini."

Ciang Thi-hu tersenyum senang dan bangga, katanya sambil membusung dada: "Kepandaian yang biasa saja, harap Tayjin tidak mentertawakan. Entah dimana bocah she Tan itu sekarang, biar segera kucari dia menuntut balas kematian Lo-ie."

"Tak perlu terburu-buru," ujar Liong Bun-kong tertawa, "masih ada yang ingin kubicarakan dengan kau."

Ciang Thi-hu mengiakan, "Silakan Tayjin jelaskan."

"Ada berita dari Tay-tong?"

Ciang Thi-hu tahu "berita" yang dimaksud Liong' Bun-Kong adalah persoalan yang menyangkut keponakannya. Maka dengan munduk-munduk segera dia menjawab: "Berita sih belum ada. Tapi Tayjin tidak usah kuatir, Ciok Khong-goan dan Sa Thong-hay juga berada di Tay-tong, belakangan kuutus Huwan bersaudara menyusul pula kesana, kukira Tit-sauya (tuan muda keponakan) takkan kurang suatu apa. Sudah kupesan wanti-wanti kepada mereka, begitu ada perobahan harus segera mengirim berita kilat kepada Tayjin."

"Kerjamu memang amat rapi," puji Long Bun-kong, "bukan aku menguatirkan keselamatan dan tugas yang kubebankan kepada Seng-bu, betapapun tinggi kepandaian budak she In itu, memangnya tarafnya bisa melebihi bapaknya -- In Hou, kalau Huwan bersaudara sudah membantu Seng-bu, pastilah budak jelita itu dapat dibekuknya dan digusur kemari."

Diam-diam In San menyeringai dingin: "Kau kira aku tak kuasa lolos dari tangan mereka, sekarang aku justeru sudah lari ke mari. Hm, kini jiwamu sendiri yang berada di tanganku." -- Tadi begitu melihat Liong Bun-kong yang kurus kering pernah dia merasa iba, kini setelah melihat tindak tanduknya yang keji dan jahat, berkobar pula rasa dendamnya.

"Lalu soal apa yang Tayjin kuatirkan?"

Liong Bun-kong menghela napas, katanya: "Aku tidak tahu bagaimana maksud Seng-bu sebenarnya, dia justru kepincut budak keluarga In itu, pada hal dia tahu itu putri musuh besar kita."

"Tapi nona In belum tentu tahu kalau ayahnya mati di tangan Tayjin."

"Ya, tapi kertas takkan bisa membungkus api, bila Seng-bu kejadian mengawini budak she In itu, lama kelamaan, bukan mustahil rahasia ini terbongkar olehnya. Bukankah itu berarti menyimpan bibit bencana bagi keluargaku sendiri?"

Gemeratak gigi In San, pikirnya: "Kau kira aku tidak tahu? Hm, aku justru sudah tahu sejak beberapa waktu lamanya. Keponakanmu ibarat kodok buduk yang kepingin mencaplok burung bangau, ingin rasanya aku dapat membelek hatinya, hm, kau malah kuatir bila aku kawin dengan keponakanmu," pada hal paku penembus tulang sudah disiapkan sejak tadi, sayang Ciang Thi-hu berdiri di depan Liong Bun-kong, terpaksa dia menunggu kesempatan.

Agaknya Ciang Thi-hu tidak mau mencampuri urusan pernikahan Liong Seng-bu, maka dia hanya berdiri diam saja tanpa memberi komentar.

Setelah menghela napas, Liong Bun-kong berkata pula: "Sudah tentu aku tidak akan membiarkan budak she In itu menjadi menantu keponakanku, tapi aku tidak punya keturunan, aku jadi kuatir tiba suatu ketika Seng-bu dicelakai oleh budak she In itu. Tapi persoalan keponakan tak mungkin aku terlalu banyak campur. Maka apa yang kubisa lakukan hanya berusaha sekuat mungkin untuk melenyapkan bibit bencana di kelak kemudian hari. Ciang-suhu, ingin aku mohon bantuanmu, sukaiah kau berangkat ke Kwi-lin."

"Pergi ke Kwi-lin?" Ciang Thi-hu menegaskan agaknya dia merasa diluar dugaan.

"Bocah she Tan yang membunuh le Cun-hong itu, asalnya kelahiran Kwi-lin."

"Apakah bocah itu sekarang tetap ada di rumah?"

"Itu aku tidak tahu. Tapi Kwi-lin adalah tempat kelahirannya, cepat atau lambat dia pasti akan pulang."

"Tidak sukar menangkap bocah itu, tapi jikalau nasibku jelek, entah kapan baru bisa pulang memberi laporan kepada Tayjin."

"Waktu tidak akan kubatasi. Apalagi tugasmu bukan melulu membekuk bocah itu saja."

Kembali Ciang Thi-hu melengak, tanyanya: "Masih ada orang lainnya?"

"In Hou masih punya seorang teman, konon kedatangan In Hou ke Kwi-lin dulu itu adalah atas undangan pertemuan temannya itu. In Hou sudah mati, tapi orang itu lolos dari pengejaran kita."

"O, jadi yang Tayjin maksudkan adalah Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun?"

"Betul, Kungfu orang ini amat tangguh, tidak lebih asor dari In Hou. Kalau dia tidak dilenyapkan, makan tidur aku tidak akan tentram."

"Tapi Tam Pa-kun kan bukan penduduk asli Kwi-lin?"

"Aku tahu. Tapi takkan lama lagi dia pasti akan datang ke Kwi-lin."

In San yang mencuri dengar diluar diam-diam terperanjat, pikirnya: "Paman Tam hendak ke Kwi-lin, bagaimana dia bisa mendapat kabar ini begitu cepat?"

Bahwa dirinya bertugas pula menghadapi Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun, diam-diam perasaan Ciang Thi-hu tidak tentram, diam-diam dia membatin: "Konon 72 jurus Kim-na-jiu-hoat dan 64 jalan Phoan-liong-tonya amat liehay, walau aku sudah meyakinkan Gun-goan-it-cu-kang, tidak yakin aku dapat mengalahkan dia."

Walau hati merasa kebat-kebit, tapi lahirnya dia tetap bersikap mengumpak kepada Liong Bun-kong, katanya: "Berita yang diterima Tayjin memang cepat dan tajam, meski jarang keluar pintu, tapi kejadian di dunia Kangouw dapat diketahui jelas. Tayjin tak usah kuatir, asal dia berada di Kwi-lin, dia takkan lolos dari cengkramanku."

Liong Bun-kong tersenyum sambil mengelus jenggot kambingnya, katanya: "Tak usah kau pergi seorang diri mengadu jiwa, akupun sudah

mempersiapkan untukmu," lalu dia mengeluarkan secarik kertas daftar, katanya lirih: "Yang terdaftar di sebelah kanan ini adalah orang-orang kita, yang terdaftar di sebelah kiri adalah musuh-musuh kita. Kali ini tugas pimpinan kuserahkan kepadamu, mumpung ada kesempatan, babatlah seluruh musuh-musuh kita itu. Kirimlah kabar kepada orang-orang kita dalam daftar ini supaya bantu mencari jejak bocah she Tan itu. Nah periksalah dulu daftar ini, coba berapa banyak yang sudah kau kenal? Atau siapa kiranya yang kau curigai?"

Terbakar dada In San, pikirnya: "Kau bangsat tua ini, bukan saja membuat keluargaku berantakan, orang lain yang tidak berdosa juga akan kau celakai."

Mumpung mendapat kesempatan baik ini, di kala Ciang Thi-hu menunduk memeriksa daftar itu, sekali ayun tangan menimpuk paku yang digenggamnya sejak tadi ke arah jendela, sasarannya adalah Thay-yang-hiat Liong Bun-kong.

In San yakin paku penembus tulangnya itu pasti akan menamatkan jiwa Liong Bun-kong, tak nyana belakang kepala Ciang Thi-hu seakan tumbuh mata, tanpa menoleh begitu merasa angin kesiur di belakang kepala, segera dia menjentik balik, ke belakang, "Cring" tepat dia selentik paku yang menyamber tiba mencelet balik keluar jendela, dan meluncur kembali ke arah In San pula.

In San menggelantung di atas pohon, ujung kakinya menggantol dahan pohon, sehingga tubuhnya jungkir balik dan mendekat ke jendela sambil menimpuk senjata rahasianya.

Lekas In San kerahkan tenaga di ujung kakinya sehingga dahan dimana dia bergelantung tak kuat menahan berat badannya begitu tubuhnya anjlok ke bawah dahan pohon itupun patah seketika, pada hal tindakan In San inipun hanya untung-untungan belaka, dia sendiri tidak tahu apakah cara yang ditempuhnya ini dapat dihindarkan sambaran paku yang menyerang balik ini, tapi keadaan memang sudah mendesak, tiada cara lain terpaksa dia gunakan akalnyanya ini.

Begitu dahan patah paku itupun sudah menyambar tiba dan menyerempet di atas kepala In San, tapi sasarannya menceng ke samping In San selamat tidak kurang suatu apapun.

Cepat sekali Ciang Thi-hu sudah menubruk keluar, bentaknya: "Pembunuh bernyali besar, masih ingin lari?"

Ginkang In San memang sudah tinggi, di kala tubuhnya meluncur lurus ke bawah dan hampir menyentuh tanah, mendadak dia gunakan gerakan Burung Dara Jumpalitan, dengan enteng dan tanpa mengeluarkan suara kakinya hinggap di muka bumi.

Begitu pukulan Ciang Thi-hu menyerang tiba, golok pusaka In San juga sudah tercabut, dengan jurus Ki-hwe-lau-thian, dia memapak kedatangan lawan serta menyerang pergelangan tangannya.

Deru angin yang kencang menyapu jatuh topi di atas kepala In San sehingga rambutnya yang panjang terurai, melihat dia seorang gadis jelita, mau tidak mau Ciang Thi-hu tertegun. Sudah tentu In San sendiri juga tidak kurang kagetnya, bukan saja golok pusakanya tak mampu menabas musuh, malah topi sendiri tersapu oleh angin pukulan lawan, untung dia sudah cukup mahir menggunakan golok ini, lekas dia memelintir pegangan goloknya berputar setengah lingkaran, tapi hampir saja dia tergores luka oleh golok sendiri.

Gerakan golok In San yang lincah dan gesit ini juga membuat Ciang Thi-hu heran pikirnya: "Aneh, permainan golok ini agaknya pernah aku melihatnya?" Dan lebih mengherankan lagi lwekang In San ternyata jauh lebih rendah dari pada sebelum dia tahu bahwa In San adalah perempuan tadi, kiranya paku yang dijentiknya balik itu di tengah jalan dipukul jatuh oleh timpuhan sebutir lempung orang lain, In San tidak tahu akan kejadian ini, tapi Ciang Thi-hu tahu. Tadi dia kira penimpuk lempung tadi pasti adalah jagoan bulim yang kosen dan jago kosen ini pasti juga seorang laki-laki, betapapun tinggi kepandaian seorang perempuan, tak mungkin memiliki lwekang setangguh ini.

"Haya, celaka, diam-diam Ciang Thi-hu mengeluh dalam hati setelah teringat masih ada seorang kosen lagi disekitar sini, secara diam-diam telah membantu In San. Setelah berhamil meyakinkan Gun-goan-it-cu-kang, Ciang Thi-hu yakin dirinya boleh mencalonkan diri dalam deretan 10 jago

tangguh di masa ini, bahwa orang itu dapat memukul jatuh jentikan paku besinya hanya dengan sebutir lempung kecil, jelas lwekangnya tidak rendah, tapi diapun yakin orang belum tentu dapat mengalahkan dirinya. Bahwa dia mengeluh bukan karena takut menghadapi orang itu, tapi bila orang itu ada di sekitar gelanggang, betapapun dia harus hati-hati dan waspada, karena itu, mending bagi In San, dia masih kuat bertahan untuk beberapa kejam lamanya.

Lekas sekali belasan jurus telah berlalu, taraf kepandaian Ciang Thi-hu betapapun memang berlipat ganda lebih tinggi dari In San, meski hati merasa was-was dan harus pasang mata kuping terhadap jago lain yang sembunyi, In San toh sudah kepayahan dan terdesak oleh rabuannya yang gencar. In San tetap mengandalkan ketajaman goloknya, sekuatnya dia bertahan membela diri.

Di saat-saat genting itu, "wut" mendadak Ciang Thi-hu memukul pergi golok In San, diluar dugaan dia memperlambat gerakannya lalu menghentikan gerakannya, bentaknya: "Kau ini putri In Hou bukan? Lekas bicara terus terang, supaya aku tidak kesalahan tangan."

Hanya belasan jurus Ciang Thi-hu sudah meraba permainan golok In San, maka dia lantas tahu asal-usul In San.

Maklum selama beberapa tahun dia pernah sekolega bersama In Jong didalam Gi-lim-kun maka ajaran ilmu golok keluarga In jelas takkan bisa mengelabui matanya. Tapi lantaran sudah terlalu lama, baru sekarang dia teringat. Sebaliknya In San sudah berlaku nekad hendak mengadu jiwa, bentaknya: "Betul, malam ini hendak kutuntut balas kematian ayah, kau rela menjadi antek Liong Bun-kong si anjing itu, biar kubunuh kau dulu." Setelah tahu asal-usul In San, Ciang Thi-hu malah tidak berani membunuhnya, gerak serangannya pun diperhitungkan. Setelah In San didesaknya mundur dua langkah, dia berseru lantang: "Liong-tayjin, pembunuh gelap ini adalah putri In Hou, bagaimana aku harus membereskan dia, harap Tayjin memberi petunjuk."

Suara Liong Bun-kong kumandang dari atas loteng: "Bujuklah dia supaya mau menyerah. Beritahu padanya, aku tetap akan memandangnya sebagai putri kandungku sendiri."

Ciang Thi-hu segera menekan suaranya, katanya: "Nona In, jangan kau tidak tahu kebaikan. Bila kau ikut Liong-tayjin, kalian ibu beranak akan hidup berkumpul, bukankah itu lebih baik?" dia kira In San belum tahu bila ibunya sudah minggat dari rumah keluarga Liong. Diluar tahu Ciang Thi-hu pula bahwa In San sudah bertemu dengan ibunya, malah ibunya sudah mangkat di malam pertemuan yang menyedihkan dan memilukan itu.

Kalau Liong dan Ciang tidak menyinggung ibunya masih mending, seolah-olah bara yang disiram minyak, karuan berkobar amarah In San dengan jurus Hing-to-it-hong, goloknya bergerak secepat kilat terus membacok, bentaknya: "Kalau aku tidak berhasil membunuh keparat she Liong itu, jadi setanpun aku tetap akan menuntut balas," serangan golok yang ganas dan nekat ini diluar dugaan Ciang Thi-hu, walau tidak sampai melukai dirinya, tapi dia kaget dan berjingkrak mundur.

Ciang Thi-hu cukup mengeluarkan tiga bagian tenaga Gun-goan-it-cu-kang, kembali dia sampuk golok In San lalu berteriak: "Liong-tayjin, budak ini tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi, dia tegas menolak kebaikan Tayjin, bagaimana baiknya?"

Liong Bun-kong tidak berani membuka jendela, sembunyi didalam kamar dia tarik suara: "Lebih baik kau bekuk dia hidup-hidup, kalau tidak bisa membekuknya hidup, kau bunuh diapun aku tidak akan salahkan kau."

Setelah mendapat persetujuan hilang keraguan Ciang Thi-hu, maka serangannya lantas bertambah gencar dan kuat, begitu menyelinap maju jari tangannya segera mencengkram. Gerak cengkraman ini adalah tipu liahay dari Hun-kin-joh-kut-jiu, dilandasi tiga puluh persen kekuatan Gun-goan-it-cu-kang, maka perbawanya lebih dahsyat lagi, jikalau sasarannya kena telak, tulang pundak In San pasti teremas hancur. Umpama memiliki kepandaian setinggi langit, bila tulang pundak sudah diremas hancur, berarti Kungfunya sudah punah dan selanjutnya takkan bisa bermain silat lagi. Tapi Ciang Thi-hu masih kuatir bila dirinya disalahkan oleh keponakan Liong Bun-kong, maka dia pikir hanya ingin memunahkan ilmu silatnya saja, kalau tidak bila dia tambah tenaga serangannya, jiwa In San sudah bisa ditamatkan sejak tadi.

Cengkraman ini kelihatan ganas, tapi daya kerjanya ternyata lamban. Dia pikir hendak menggertak In San supaya dia takut dan mundur teratur bukan mustahil akan merubah haluannya, mau menyerah dan tunduk pada keluarga Liong. Hun kin-joh-kut yang diyakinkan ini sudah mencapai taraf sempurna, walau gerakan kelihatan lamban, jelas In San takkan bisa berkelit. Pada hal golok In San sudah terkunci oleh telapak tangan kirinya, untuk menangkis atau balas menyerang jelas tidak mungkin, di saat-saat kritis dimana jari-jari tangan Ciang

Thi-hu sudah dekat tulang pundak In San. Ciang Thi-hu masih sempat membujuk: "Nona In, urusan sudah kebacut sejauh ini, kenapa kau masih kukuh pendapat? Semutpun ingin hidup, lekas kau minta maaf kepada Liong-tayjin dan memanggil Liong-tayjin..."

Sebelum dia menyebut "ayah", sesosok bayangan orang mendadak melompat keluar dari balik gunung.

Semula tujuan Tan Ciok-sing hanya akan membantu secara sembunyi, tapi setelah menyaksikan beberapa jurus, dia lantas tahu bahwa kepandaian Ciang Thi-hu benar-benar tinggi, tanpa menggunakan ilmu pedang gabungan, kalau dirinya hanya membantu secara menggelap, bantuannya tidak akan berarti bagi In San. Di kala cengkraman tangan Ciang Thi-hu hampir menyentuh pundak In San itulah Tan Ciok-sing dipaksa untuk menerjang keluar.

Karena tahu ada musuh tangguh lain yang berada di sekitar gelanggang, Ciang Thi-hu selalu pasang mata kuping, sejak tadi dia sudah bertindak waspada dan penuh perhitungan, begitu merasa angin kesiur menyambar dari belakang, dia tahu bahwa musuh tangguh yang tersembunyi itu tengah membokong dirinya, kuatir dirinya kecundang, mana berani dia meremas tulang pundak In San?

Lekas dia gunakan Ih-sing-hoan-wi berkelit sambil melancarkan serangan susulan lainnya, kedua telapak tangan bergabung menimbulkan suatu rumpun tenaga tiga tambah tiga berarti enam puluh persen tenaga Gun-goan-it-cu-kang terhimpun dalam serangan tangannya ini.

Maka terdengarlah suara "Cret", lengan baju Ciang Thi-hu tertusuk bolong oleh Pek-hong-po-kiam Tan Ciok-sing, tapi ujung pedang Tan Ciok-singpun menceng dan tergetar pergi oleh pukulan Gun-goan-it-cu-kang lawan, hanya terpaut dua mili hampir menusuk hiat-to Ki-ti-hiat. Diam-diam Tan Ciok-sing merasa sayang akan kegagalan serangan ini.

Sudah tentu bukan kepalang senang dan kaget In San, seketika dia menjubek di tempatnya. Padahal pertempuran jago-jago silat kelas tinggi, mana boleh berlaku lena. Walau Gun-goan-it-cu-kang yang dilontarkan Ciang Thi-hu bukan ditujukan ke arahnya, namun dia terserempet juga oleh gelombang angin pukulannya. Seketika dia keterjang mundur sempoyongan, golok yang dipegang sampai jatuh berkerontang di atas batu.

"Tan-toako, ternyata kau. Tahukah kau, aku sedang mencarimu," saking girang In San tidak pikirkan hendak menjemput goloknya.

Dengan ujung kakinya Tan Ciok-sing menjungkit golok serta ditangkapnya, tapi tidak dia berikan kepada In San, teriaknya: "Lekas cabut Ceng-bing-po-kiam."

In San tersentak sadar serunya: "Betul, menghadapi keparat tua ini, memang pantas kita menghadapinya dengan Siang-kiam-hap-pik."

Begitu Siang-kiam-hap-pik dijalankan, situasi seketika banyak berubah. Ciang Thi-hu seketika terkurung di tengah kilatan sinar pedang, gerak-geriknya yang lincah tak ubahnya seperti tikus yang terjebak didalam kurungan dan lari kian kemari. Insaf akan keadaan dirinya yang semakin terdesak, demi keselamatan sendiri sudah tentu Ciang Thi-hu tidak sudi mati konyol, maka diapun bermain tidak kenal kasihan lagi. Tiba-tiba dia berputar ke kiri, In San langsung dihadapinya. Kedua telapak tangan bergerak membundar seperti gelang, lalu dirubah gaya seorang pemusik yang memeluk gitar, telapak tangan kiri pura-pura mencengkeram, sementara telapak tangan kanan membelah miring Gun-goan-it-cu-kang dia tambah sampai lima puluh persen kekuatannya sendiri.

Kalau dia tahu diri sejak tadi melancarkan kekuatan Gun-goan-it-cu-kang untuk menghadapi In San, umpama tidak mati In San pasti terluka parah, tapi kini keadaan sudah berubah tambah kekuatanpun sudah terlambat.

Bukan saja permainan Siang-kiam-hap-pik teramat serasi dan tepat serta ketat, perbawa yang dikembangkanpun tiga lipat lebih besar dari pada permainan secara individu. Maka lima bagian kekuatan Gun-goan-it-cu-kang yang dilancarkan Ciang Thi-hu paling hanya mampu menggeser sedikit ujung pedang In San, sehingga dirinya tidak sampai tertusuk, tapi pedang lawan tak mampu diputarnya terlepas apalagi hendak balas melukainya.

Maka Bu-bing-kiam-hoat Tan Ciok-sing segera menyelinap masuk arena, sudah tentu dia takkan memberi peluang bagi Ciang Thi-hu untuk melancarkan serangan susulan untuk melukai In San? Dalam sekejap itu dua larik sinar pedang tahu-tahu tertabur menjadi selarik cahaya pelangi, untung Ciang Thi-hu lekas mengundurkan diri, terlambat sedetik saja tubuhnya sudah terbabat menjadi dua.

Lekas Ciang Thi-hu kerahkan tenaga terus mendorong, Gun-goan-it-cu-kang mencapai tujuh bagian, gerakan Tan Ciok-sing berhasil dibendungnya sebentar, bentaknya: "Anak bagus siapa kau? Kalau pemberani sebutkan namamu."

Tan Ciok-sing tertawa dingin, jengeknya: "Kalau tidak kukatakan, mungkin kau mati takkan meram. Seorang laki-laki tak perlu takut menyebutkan namanya, aku bukan lain adalah duri dalam kulit daging kalian Tan Ciok-sing adanya. Hehehe, bukankah Liong Bun-kong menyuruhmu ke Kwi-lin untuk menghadapi aku? Sekarang aku datang kemari, tak usah tuan besar macam tampangmu ini susah payah mencari jejakku."

Keruan Ciang Thi-hu kaget, tanpa merasa bulu kuduknya berdiri, pikirnya: "Ternyata bocah inilah murid penutup Thio Tan-hong, tak heran ilmu pedangnya begini liehay," cepat sekali gerakan kedua pedang gabungan Tan dan In sudah merabu kembali Ciang Thi-hu terkurung didalam libatan cahaya pedang.

Ciang Thi-hu dipaksa mengerahkan seluruh

kemampuannya, namun dia tetap bertahan saja tak mampu balas menyerang, diam-diam dia mengeluh, pikirnya: "Kalau aku tidak nekad menguras hawa murni, mungkin aku bisa kecundang oleh pedang bocah-bocah keparat ini," akan tetapi meski dia terkurung seperti binatang dalam perangkap, tapi kekuatan pukulannya masih kelihatan dahsyat dan mengejutkan, setiap kali

pukulan dilontarkan, sayup-sayup terdengar gemuruh seperti guntur menggelegar di kejauhan, deru anginnya yang kencang seperti amukan angin lesus, dalam arena pertempuran seluas beberapa tombak, debu pasir berterbangan.

Lekas sekali beberapa busu sudah diundang datang oleh suara keributan disini, sekitar gedung berloteng dimana Liong Bun-kong tinggal telah dijaga ketat, tidak sedikit di antara para busu itu yang berkepandaian cukup lumayan, tapi mereka hanya mampu menonton tiga tombak diluar kalangan, berdiripun tak tegak, sering terdesak mundur sempoyongan.

Kilatan pedang menyambar simpang siur menyilau mata, deru angin pukulan juga laksana bunyi guntur yang memekak telinga. Kalau bukan jago silat kelas tinggi, mana mampu menerjunkan diri kedalam arena? Para busu itu lambat laun didesak mundur semakin jauh dari kalangan pertempuran, mereka hanya menyaksikan dengan pandangan mendelong dan kesima.

Tiba-tiba terdengar suara genta bertalu-talu ternyata dari tempat sembunyinya Liong Bun-kong memerintahkan seorang busu membunyikan genta tanda bahaya. Maklum dia kuatir Ciang Thi-hu seorang diri bukan tandingan kawanan penyatron, maka diam-diam dia sudah melarikan diri melalui jalan rahasia di bawah tanah.

Tak lama kemudian, taman kembang yang luas ini sudah benderang disinari cahaya obor, bayangan orang tampak berlari berbondong-bondong mendatangi. Sambil kertak gigi Tan Ciok-sing membentak: "Bunuh dulu bangsat tua ini," tiba-tiba Pek-hong-kiam menuding ke timur menusuk ke barat, sekaligus dia melancarkan tujuh jurus serangan mematikan.

Begitu mengembangkan Siang-kiam-hap-pik hati In San dan Tan Ciok-sing bersatu padu, pikiran sejalan gerakanpun serasi. Begitu Tan Ciok-sing mempergencar serangan, serta merta In Sanpun segera mengimbangi. Dalam sekejap mata lingkaran pertahanan Ciang Thi-hu ditekan sedemikian rupa menjadi semakin menciut. Dalam keadaan terdesak ini Ciang Thi-hu sudah maklum, sebelum jago silat tangguh dari pengawal Liong Bun-kong datang tubuhnya pasti sudah dihiasi tusukan pedang kedua musuhnya ini.

Seperti serigala yang mengamuk dalam kepungan, bola mata Ciang Thi-hu sudah melotot membara, napasnya mendengus seperti banteng mengamuk, bentaknya: "Bocah bagus, kau ingin membunuhku, memangnya segampang keinginanmu. Hem, rasakan keliehayatan Gun-goan-it-cu-kang," berbareng kedua telapak tangannya menari turun naik, membalik ke kiri memutar ke kanan. Sekonyong-konyong segulung tenaga dahsyat terlontar keluar dari kibasan kedua telapak tangannya sedahsyat gugur gunung.

Perbawa Siang-kiam-hap-pik memang aneh, semakin dahsyat menghadapi serangan semakin hebat pula daya tahan dan perlawanannya, di kala menghadapi rangsangan hebat dari serangan Gun-goan-it-cu-kang Ciang Thi-hu ini, Siang-kiam-hap-pik pun memperlihatkan perbawanya yang paling dahsyat. Maka terdengarlah rentetan suara keras dan memekak, tampak sepasang lengan baju Ciang Thi-hu koyak-koyak berterbangan seperti kupu-kupu yang menari di tengah udara, sehingga kedua lengannya yang kurus legam kelihatan telanjang. Pedang yang tajam memang tidak mampu melukai tubuhnya, tapi hawa pedang yang simpang siur menggencet dan mengoyak hancur lengan bajunya.

Dalam gebrak ini kedua pihak sama-sama mengerahkan puncak kekuatannya, bahwa keadaan Ciang Thi-hu kelihatan , serba mengenaskan, tapi In San sendiripun sedikit menderita oleh getaran angin pukulan lawan sehingga langkahnya sempoyongan.

Kebetulan ada beberapa busu berlari tiba, melihat kesempatan yang menguntungkan ini, mereka hendak menyerang In San dari belakang. Tak nyana belum lagi In San turun tangan beberapa busu itu sudah sama roboh gedebukan sambil mengeluh kesakitan.

Ternyata pada gebrak terakhir ini Ciang Thi-hu sudah kerahkan sepuluh bagian kekuatan Gun-goan-it-cu-kang, perbawa Siang-kiam-hap-pik memang masih mampu menahannya. Tapi beberapa busu yang masih rendah Kungfunya ini mana kuat menahan getaran dahsyat ini?

Seperti diketahui Gun-goan-ii-cu-kang yang diyakinkan Ciang Thi-hu baru saja berhasil dilatihnya sempurna, jikalau sekaligus sekarang dia harus kerahkan setaker kemampuannya, akibatnya pasti menguras habis hawa murni dan itu berarti luka dalam yang cukup parah. Oleh karena inilah, dalam pertempuran tadi dia hanya menambah kekuatan setahap demi setahap, tak berani sekaligus mengerahkan kekuatannya sampai sembilan bagian tenaga sendiri. Kini terpaksa Ciang Thi-hu lontarkan serangan sepenuh tenaga meski berhasil meloloskan diri dari kepungan cahaya pedang lawan, tapi dia sendiri juga sudah lemas lunglai kehabisan tenaga. Lekas dia memutar tubuh membelakangi musuh, "Huuuaaah" tanpa kuasa dia menyemburkan sekumur darah segar, tapi dia tidak berani memperlihatkan kepada Tan Ciok-sing bahwa dirinya sudah terluka.

Situasi semakin tidak menguntungkan, Tan Ciok-sing juga tak berani bertempur terlalu lama di sarang musuh, lekas dia memburu ke samping In San, katanya: "Adik San, bagaimana kau?"

Sebelum dia memapahnya In San sudah dapat berdiri tegak pula, katanya lirih: "Tidak apa-apa, sayang gelagat agaknya tidak bisa mengijinkan hari ini kita menuntut balas."

"Syukurlah kalau tidak apa-apa," ujar Tan Ciok-sing, "seorang laki-laki menuntut balas sepuluh tahun belum terlambat. Hayolah kita pergi."

Meski banyak jumlah busu dari keluarga Liong, mana mampu menahan atau merintanginya mereka? Apalagi beberapa busu sudah roboh dan menjadi contoh, mana mereka berani berkorban pula. Pada hal mereka tidak tahu bahwa kawan-kawannya itu roboh karena Gun-goan-it-cu-kang yang dilancarkan Ciang Thi-hu, mereka menyangka kedua penyatron ini memiliki kepandaian tinggi semacam Can-ih-cap-pwe-tiat yang aneh, serta menakjubkan. Di tengah teriakan para busu yang hanya berkaok-kaok tanpa bertindak ini, dengan leluasa Tan dan In berdua melesat terbang ke atas wuwungan terus lari meninggalkan gedung keluarga Liong.

Setelah jauh berada diluar, Tan Ciok-sing menoleh ke belakang, melihat musuh tidak mengejar baru legalah hatinya, katanya: "Nona In mimpipun aku tidak menduga bahwa kau bisa berada disini."

In San menghela napas, katanya: "Tan-toako aku justru yang tidak menyangka, di saat kritis, di waktu jiwaku terancam bahaya, mendadak kau muncul dari atas langit."

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Mana aku bisa membiarkan kau masuk ke sarang harimau seorang diri? Kalau kau sudah kemari, memangnya aku harus berpeluk tangan?"

"Semalam aku pernah mampir ke hotel dimana kau menginap untuk mencari kau, pemilik hotel mengatakan tiada tamu macam kau ini, ternyata dia ngapusi aku."

"Jangan kau salahkan dia, akulah yang suruh dia begitu, aku tidak tahu kalau kau bakal datang. Menurut perhitunganku semula, ingin menghilangkan jejak supaya orang-orang keluarga Liong tidak tahu akan kedatanganku."

"Aku tidak menyalahkan dia, tapi aku menyalahkan kau malah. Kalau kau tahu aku sudah datang, kenapa kau tidak mau menemui aku? Tahukah kau aku sengaja hendak mencarimu?"

"Justru karena itu, mimpi juga aku tidak sangka kalau kau yang datang."

"Ibu sudah tiada. Aku tahu kau pulang ke Kwi-lin hendak menuntut balas, musuhmu adalah musuhku juga, memangnya aku boleh berpeluk tangan membiarkan kau menempuh bahaya."

"Terima kasih akan perhatianmu, tapi aku tetap tidak duga kau bakal menyusulku."

"Kenapa tetap tidak menduga? Nasib kita sudah terjat menjadi satu. Kau kira aku bisa berpeluk tangan menyaksikan usaha penuntutan balasanmu dan mengharap kau yang menuntut balas bagiku?"

"Bukan, bukan begitu maksudku..."

"Lalu apa maksudmu? Katakan."

Ruwet pikiran Tan Ciok-sing, tak tahu dengan alasan apa dia harus menjelaskan. Sementara itu mereka sudah mulai memasuki kota kecil. "Mari kita ambil kuda kita dan segera meninggalkan kota ini. Nanti bicara saja di tengah jalan," demikian kata Tan Ciok-sing.

"Baik. Nanti kita bertemu di perjalanan. Tempatnya di gardu pinggir jalan diluar kota sana, siapa tiba lebih dulu dia harus menunggu. Tapi watakku kau sudah tahu, kau tadi berjanji hendak memberi penjelasan, jangan kira setelah kau mengulur waktu lantas anggap persoalan ini tiada begitu saja." Fajar sudah hampir menyingsing, di ufuk timur cahaya mentari sudah mulai menongol dengan secercah cahayanya yang remang-remang, namun toko-toko dalam kota belum ada yang buka.

Setelah mengambil kudanya Tan Ciok-sing terus mengepraknya kencang, baru saja terang tanah dia sudah tiba di gardu diluar kota. Ternyata In San sudah menunggu di sana.

"Nah katakan, kenapa kau bilang tidak menduga kalau aku sengaja mencarimu kemari?" In San betul-betul menuruti adatnya, begitu bertemu lantas mengajukan pertanyaan ulang. Apa boleh buat, terpaksa Tan Ciok-sing melontarkan isi hatinya: "Kukira kau pergi ke Tayli lebih dulu."

"Untuk apa aku ke Tayli?" In San tahu maksud orang, tapi sengaja dia bertanya.

Karena didesak sedemikian rupa, tak mungkin Tan Ciok-sing menghindar lagi, katanya kemudian: "Bukankan Siau-ongya dari keluarga Toan dari Tayli menginginkan kau mengungsi kesana. Ibumu sudah meninggal, kukira..."

"O, kau kira setelah aku yatim piatu, tiada orang yang menjadi tulang punggungku, tidak punya rumah lagi, adalah pantas kalau aku mencari pelindung di rumah keluarga Toan begitu?"

"Bukan begitu maksudku. Keluarga kalian sudah turun temurun punya ikatan yang intim, Toan-toako juga sudah kangen padamu."

Tegak alis In San, katanya: "Jadi dalam pandanganmu, aku ini perempuan yang tidak bisa melihat gelagat dan tidak punya martabat?"

"O, tidak, nona In, kau adalah pahlawan gagah kaum wanita, mana berani aku memandang rendah dirimu?"

"Kenapa kau punya kesan seburuk itu padaku? Memang Toan-toako baik kepadaku, kalau aku tidak punya kerja, setelah peperangan ini berakhir mungkin aku bisa kesana menengoknya. Tapi sekarang, jangan kata aku harus menuntut balas kematian ayah bunda, umpama tidak, aku juga takkan sudi pergi ke Tayli. Bukankah tenagaku lebih bermanfaat di markas besar Ciu-pepek yang memerlukan bantuan dan tenaga kaum muda seperti kita?"

Lama Tan Ciok-sing bungkam seribu basa, akhirnya dia tertawa menyengir: "Aku memang lugu, mungkin aku salah omong, harap maaf dan jangan kau berkecil hati."

Tiba-tiba In San berkata'dengan suara lirih: "Toan-toako baik kepadaku, tapi kau lebih baik lagi kepadaku. Aku menghargai Toan-toako, aku lebih menghormatimu. Jangan karena asal-usul kelahiranmu sebagai rakyat biasa lantas kau merasa rendah diri, memang Toan-toako, keturunan bangsawan, tapi ketahuilah didalam sanubariku, martabatmu kuanggap lebih tinggi dan lebih agung dari dia, kau tidak akan asor dibanding dia."

Pertama kali ini In San mencurahkan sikap dan isi hatinya, meskipun belum boleh dianggap sikap dan penuangan rasa cintanya, tapi hal ini sudah cukup membuat jantung Tan Ciok-sing berdetak dan jengah mukanya, tapi hatinya juga senang luar biasa. Lama sekali baru Tan Ciok-sing angkat kepala dan berbicara: "Nona In, terima kasih akan penghargaanmu kepadaku."

In San tersenyum, katanya: "Tan-toako, kita senasib sepenanggungan, aku sudah memanggilmu Toako, kenapa kau masih begitu sungkan kepadaku? Anggaplah aku sebagai adikmu?"

"Adik San, semalam aku mencuri dengar diluar, tidak jelas kudengar seluruhnya, kalau tidak salah Liong Bun-kong pernah menyinggung Tam Pa-kun dengan Ciang Thi-hu?"

"Betul, Liong bangsat itu sudah tahu bahwa Tam Pa-kun pergi ke Kwi-lin, dia menyuruh Ciang Thi-hu kesana untuk membekuknya."

"Adakah dia juga menyinggung It-cu-king-thian?"

"Agaknya tidak. Tapi, ya, ada suatu hal sekarang kuingat, sayang aku terburu nafsu turun tangan."

"Soal apa?"

"Liong bangsat itu menyerahkan secarik daftar kepada Ciang Thi-hu, didalam daftar itu tercantum nama-nama kawan dan lawan mereka yang ada di Kwi-lin."

"O, daftar itu amat berguna bagi kita. Kawan mereka adalah musuh kita, bila kita bisa merebut daftar itu, kita bisa berhati-hati dan sikat mereka satu persatu."

In San berkata: "It-cu-king-thian adalah tokoh kenamaan di Kwi-lin, kukira nama It-cu-king-thian Lui Tin-gak pasti tercantum didalam daftar itu. Waktu itu Ciang Thi-hu sedang memeriksa daftar itu, sayang aku buru-buru turun tangan, kalau tidak mungkin dia bisa menyinggung It-cu-king-thian."

"Kalau Ciang Thi-hu sudah menerima tugas itu dari Liong bangsat, cepat atau lambat pasti akan mengikuti jejak kita mengejar ke Kwi-lin, semoga daftar itu tidak dibuang, kelak bila ketemu dia, masih ada kesempatan kita merebutnya," demikian kata Tan Ciok-sing.

"Setelah melontarkan serangannya terakhir semalam, agaknya Ciang Thi-hu kehabisan tenaga dan luka cukup parah, kalau dia berani datang ke Kwi-lin juga, dia pasti bukan tandinganmu."

Sungguh-sungguh sikap Tan Ciok-sing, katanya: "Gun-koan-it-cu-kang yang diyakinkan Ciang-Thi-hu tidak boleh diremehkan. Dengan taraf latihannya sekarang, meski lwekangnya menurun tiga bagian, aku tetap belum pasti dapat mengalahkan dia. Tapi bila kita tetap Siang-kiam-hap-pik, kurasa lain pula persoalannya."

Lirih suara In San: "Lalu apa pula yang kau kualirkan, aku tidak akan berpisah dengan kau. Kapan saja, dimana saja Siang-kiam-hap-pik tetap boleh kita kembangkan."

Bukan kepalang rasa senang dan terhibur hati Tan Ciok-sing, tanpa merasa mulutnya menyeletuk: "Setelah berhasil menuntut balas, apakah kau juga takkan berpisah denganku?"

Jengah muka In San, sahutnya: "Ilmu pedangku masih kuharap petunjukmu, kalau kau tidak mengusirku, aku akan tetap ikut padamu."

Kuda tunggangan mereka adalah kuda yang dapat menempuh ratusan li sehari, kira-kira 10 hari kemudian, mereka sudah mulai memasuki perbatasan Ouw-lan dan Khong-say, setelah berada di karisidenan Hing-an, berarti mereka sudah berada di propinsi Khong-say.

Tampak aliran sungai besar disini mulai bercabang dua, pemandangan nan permai dengan hawa nan sejuk.

Setelah menempuh perjalanan sekian hari, maka mereka turun di pinggir sungai, membiarkan kuda minum air dan makan rumput sepuasnya. Tan Ciok-sing dan In San juga duduk di tanah berumput melepas lelah. Dua hari lagi Tan Ciok-sing akan tiba di tempat kelahiran entah bagaimana perasaannya sekarang, senang, duka tapi juga lega, kalau dulu dia seorang diri meninggalkan kampung halaman, sekarang kembali berduaan, maka untuk melepas rasa rindu akan kampung halaman dan melimpahkan perasaan hati nan suka dan duka ini, dia memetik harpanya.

In San asyik mendengarkan sambil menunduk kepala, wajahnya tampak merah dan malu.

"Petikan harpa yang bagus," tiba-tiba terdengar seorang memuji. Waktu Tan Ciok-sing angkat kepala, dilihatnya dua ekor kuda dicongklang pesat di jalan raya ke arah sini.

Kedua penunggang kuda ini adalah Hwesio dan Tosu. Hwesio itu yang berseru memuji. In San bersuara heran, katanya lirih: "Hwesio ini dapat menikmati keindahan petikan harpamu, kiranya dia juga seorang seniman."

Jarak masih cukup jauh, begitu mendengar irama harpa Tan Ciok-sing, kedua orang ini segera mengeprak kuda lebih pesat untuk mendengar lebih jelas dari jarak dekat. Terdengar Hwesio itu berseru pula: "Anak muda, petikan harpamu amat bagus, coba petiklah sebuah lagu lagi."

Tapi si Tosu malah mengerutkan kening, katanya: "Kita harus menempuh perjalanan. Kukira cukup kau menikmati sebuah lagu ini untuk dijadikan kenangan. Bukankah lebih baik?"

Hwesio itu tertawa, katanya: "Kata-katamu ini mirip filsafat saja, Betul, anak muda ini belum tentu sudi memetikkan sebuah lagu lagi, hayolah lanjutkan perjalanan."

Sambil mencongklang kudanya si Hwesio agaknya masih menikmati irama harpa dengan asyiknya, malah di punggung kuda kaki tangannya menari berjingkrak-jingkrak. Pada hal kuda itu sedang lari pesat di jalan pegunungan yang naik turun. Mendadak tubuhnya itu mencelat mumbul seperti dilempar ke atas.

Karuan In San menjerit kaget, teriaknya: "Aduh, celaka."

Dengan gaya burung dara jumpalitan si Hwesio dengan enteng meluncur turun dan duduk pula di punggung kuda. Katanya tertawa: "Terima kasih akan perhatianmu nona, Toa Hwesio takkan bisa jatuh." Tan Ciok-sing berdua berada di pinggir sungai, sementara mereka mencongklang kuda di jalan raya jarak di antara mereka ada satu li, tapi gelak tawa dan perkataan si Hwesio dapat didengar In San sejelas orang bicara berhadapan, malah terasa pekak telinganya, karuan In San kaget, pikirnya: "Latihan lwekang Hwesio ini, mungkin tidak lebih asor dari Kim-to Cecu."

Tan Ciok-sing juga tertawa, katanya: "Pandangan si Hwesio juga tajam, dia hanya lewat sambil lalu di jalan raya, ternyata selintas pandang lantas tahu kalau kau perempuan menyamar laki-laki."

Sayup-sayup mereka masih sempat mendengar si Tosu berkata dengan tertawa: "Memangnya kau ini orang beribadat macam apa, orang beribadat macammu ini seharusnya lepas dari segala urusan duniawi, tapi kau justru terbius oleh irama harpa, bermulut besar menganggulkan diri takkan bisa jatuh lagi?"

Hwesio itu tertawa tergelak-gelak, katanya: "Memangnya aku ini Hwesio sontoloyo, doyan arak suka daging, siapa bilang aku ini Hwesio agung yang tulen?"

Lekas sekali bayangan merekapun sudah tidak kelihatan lagi. Tan Ciok-sing berkata: "Hwesio dan Tosu ini agaknya tokoh-tokoh yang punya bobot, kalau Hwesio itu mau menunggu beberapa lama, aku sih sudi memetikkan sebuah lagu untuk dia."

In San berkata: "Bukankah kau dengar mereka harus memburu waktu untuk menyelesaikan urusan penting? Sudah cukup kita beristirahat, sudah saatnya kita berangkat."

Setelah berada di punggung kuda lambat-lambat mereka congklang kudanya ke arah depan, belum jauh mereka menempuh perjalanan, tiba-tiba dilihatnya dua ekor kuda dicongklang cepat mendatangi dari depan. Kedua penunggangnya gendut kurus, yang gendut tinggi lima kaki, perawakannya tambun seperti semangka. Yang kurus, tingginya ada tujuh kaki lebih, kepala kecil leher panjang, tubuhnya mirip genter. Melihat pasangan manusia yang lucu dan menggelikan ini tanpa terasa mereka tertawa geli.

Si gendut segera berkata: "Apa yang kau tawakan, geli karena aku segendut ini?"

"Karena geli aku tertawa, tiada sangkut pautnya dengan kau," sahut In San.

"Hm. kau bohong."

Jilid 6

"Kak gendut, hayolah tak usah cari perkara," tukas si kurus.

Si gendut tiba-tiba berkata: "Kuda mereka jauh lebih baik dari tunggangan kita, waduh, kuda yang begitu jempol, belum pernah aku melihat kuda sebagus ini."

Cepat sekali kedua kuda itu mendatangi dan kedua pihak sudah saling berhadapan, diam-diam Tan Ciok-sing bersiaga, betul juga begitu jarak kedua pihak semakin dekat, di kala kedua penunggang kuda itu hampir melewati mereka, si gendut mendadak mengulur tangan hendak merintang lari kuda Tan Ciok-sing. Begitu kepala kuda tunggangan Tan Ciok-sing tertekan,

seketika dia meringkik dan berdiri dengan kaki belakangnya, Namun dengan sigap Tan Ciok-sing sudah memukul dengan daya dorongan yang kuat, serunya: "Apa kehendakmu?"

"Tidak apa-apa," seru si gendut tertawa tergelak-gelak, "ingin aku mencoba kekuatan daya terjangan kudamu," di tengah gelak tawanya, kudanya itu sudah mencongklang pergi. Si kurus tetap berada di sampingnya, omelnya: "Kak gendut, kenapa selalu kau mengumbar tabiatmu yang jelek ini, suka mencari gara-gara. Memangnyanya kau lupa kita sedang menunaikan tugas penting."

Si gendut tertawa, katanya: "Tenaga pukulan bocah itu memang hebat, sayang kita sedang bertugas, kalau tidak ingin aku berkenalan dan bersahabat dengan mereka," lekas sekali merekapun telah pergi jauh.

Diam-diam In San melelet lidah, katanya: "Besar sekali tenaga orang itu, dengan sekali tekanan di punggung kuda, dia mampu menahan daya lari seekor kuda. Tan-toako, kau tidak apa-apa bukan?"

Telapak tangan Tan Ciok-sing masih kesemutan dan linu, katanya: "Tidak apa. Tapi kalau mengadu tenaga pukulan, jelas aku bukan tandingannya. Tapi permainan tenaga dalam orang ini ternyata sudah terkendali baik sekali, bisa bekerja sesuai keinginan hati."

"Darimana kau bisa tahu, kulihat tubuhnya juga tergeliat di punggung kuda."

"Telapak tangannya menekan kuda, sehingga kuda yang lagi lari berhasil ditekannya berhenti, tapi kudaku ini sedikitpun tidak terluka, kepandaian semacam ini jelas tidak mampu kulakukan."

In San sekarang juga cukup berpengalaman, diam-diam diapun kaget, katanya: "Sungguh aneh dan janggal, dalam jangka waktu belum ada sejam, beruntun kita bersua empat jagoan silat kosen."

Dengan rasa ragu dan curiga mereka terus melanjutkan perjalanan ke depan. Beberapa kejam lagi, terdengar ringkik kuda di kejauhan sana, tampak dua ekor kuda lari mendatangi pula penunggang kudanya juga orang-orang aneh yang menimbulkan rasa heran dan kaget.

Dikatakan "aneh" bukan lantaran tampang kedua orang ini terlalu istimewa, tapi adalah dandanan mereka. Kedua orang ini mengenakan pakaian rombongan, seorang memanggul kampak, seorang lagi membawa kepis yang terikat di pinggang, tangannya memegang joran, joran di tangannya sering digunakan sebagai pecut. Kalau kedua orang ini tidak menunggang kuda umumnya orang akan mengira mereka adalah tukang kayu dan pencari ikan yang pulang dari gunung dan sungai. Selintas pandang orang juga akan tahu bahwa kuda tunggangan mereka pilihan, malah pelananya tampak mewah dan tersulam indah sekali, jelas penambang kayu dan pengail ikan biasa takkan mungkin memilikinya. Bahwa tukang penambang kayu dan seorang pengail menaiki kuda jempolan lagi, bukankah ini agak janggal dan aneh.

Setelah agak dekat dan melihat jelas mereka, pengail ikan itu bersuara heran dan kaget, katanya: "kuda yang bagus dan gagah, penunggangnyapun lebih tampan lagi," serta merta matanya melirik ke arah In San, kembali mulutnya bersuara aneh, katanya seperti untuk didengar sendiri: "Kulihat bocah ini agak janggal," agaknya dia juga melihat penyamaran In San, tahu bahwa dia adalah anak perempuan.

Diam-diam In San menggerutu dan mengumpat dalam hati: "Memangnyanya kau sendiri yang janggal," baru saja dia pernah merasakan pelajaran dari pengalaman yang terdahulu, maka kali ini dia tidak berani banyak usil.

Tapi jawaban penebang kayu justru merupakan jawaban dalam hati In San juga: "Dalam pandangan orang lain, kau dan aku justru dipandang sebagai makhluk aneh. Kenapa kau peduli mereka itu gagah, tampan atau buruk rupa, hayolah."

"Kau tidak usah kuatir," ucap pengail, "aku tidak akan seperti Bui samko (kak gendut ketiga) yang suka mencari perkara itu."

Diam-diam Tan Ciok-sing membatin: "Kiranya mereka serombongan dengan kedua orang gendut dan kurus yang jalan duluan tadi," walau pengail ini sudah berkata tidak akan mencari gara-gara tapi Tan Ciok-sing berlaku waspada.

Cepat sekali kedua pihak sudah mendatangi semakin dekat, celakanya Tan dan In berdua kebetulan tiba di jalan pegunungan yang sempit, hanya cukup tiba untuk jalan seekor kuda. Baru saja Tan Ciok-sing hendak menyingkir ke gundukan tanah yang lebih tinggi, kedua penunggang kuda ini sudah mencongklang datang lebih dulu. Agaknya mereka juga punya maksud yang sama, kuatir saling bertumbukan dengan Tan Ciok-sing berdua. Tan Ciok-sing menghela napas lega, tapi waktu dia memandang ke depan, diam-diam dia merasa kuatir bagi kedua orang itu.

Di lereng bukit di sepanjang jalan sempit itu tumbuh deretan pohon pendek yang rimbun dan dahannya bercabang simpang siur, seakan-akan banyak lengan orang sengaja diulur keluar untuk merintang jalan orang, jelas peluang untuk lewat amat sempit. Dalam keadaan seperti ini, jalan kaki masih leluasa lewat, tapi menunggang kuda salah-salah bisa terjungkel jatuh karena kesabet dahan, paling ringan muka cecel dowel, celaka kalau leher putus atau kepala bocor, maka cara yang paling baik adalah turun dari punggung kuda, menyibak dahan-dahan pohon serta menuntun kuda, Tapi kedua penunggang kuda ini bukan saja mencongklang kudanya, merekapun tidak mau turun.

Di kala Tan Ciok-sing merasa kuatir, tiba-tiba dilihatnya penebang kayu mengayun kampak yang dipanggulnya, angin menderu kampak bekerja laksana baling-baling, sementara sang kuda masih terus membedakan kencang. Dahan-dahan pohon yang melintang jalan tampak protokol beterbangan, setelah kudanya mencongklang lewat baru dahan-dahan yang terbabat beterbangan itu berhamburan jatuh, karuan Tan Ciok-sing melongo menyaksikan pertunjukan yang menakjubkan ini.

Kalau penebang kayu membuka jalan dengan caranya yang lucu secara kekerasan ini, adalah pengail ikan juga menggunakan caranya pula yang aneh. Terdengar mulutnya mengeluh terus berteriak: "Aku berada di belakangmu, kutungan dahan yang berhamburan ini, memangnya sengaja kau ingin kepalaku bocor?" mendadak tubuhnya melejit jumpalitan di atas punggung kuda, joran di tangannya yang panjang itu mendempel sebatang pohon setinggi beberapa tombak, tubuhnya segera terayun seperti pemain akrobatik bermain ayunan, secara beruntun dia berjumpalitan turun naik ke depan, lekas sekali tubuhnya sudah melesat ke depan melampaui daerah yang berbahaya ini, sementara kudanya tetap mencongklang ke depan. Begitu dia menarik jorannya, di tengah udara dia jumpalitan sekali lagi lalu melayang turun dan duduk tegak pula di punggung kudanya.

In San berkata lirih: "Joran itu adalah senjatanya yang ternama, benang pancingnya itu entah terbuat dari apa, punya daya tahan sekuat itu."

"Kau tahu siapa mereka?" tanya Ciok-sing.

"Entah," sahut In San, "tapi waktu kecil pernah aku mendengar cerita ayah. Di pinggir sungai Wicui terdapat seorang pengail dan penebang kayu, mereka adalah tokoh pengasingan dari bulim, ayah juga tidak tahu siapa nama mereka, mungkin kedua orang inilah."

"Wi-cui berada di Kam-siok yang mengalir masuk ke Siam-say. Kalau mereka tinggal di pinggir Wi-cui, kalau penduduk Kam-siok pasti kelahiran Siam-say. Untuk apa mereka berada di tempat nan jauh ini?"

In San tertawa, katanya: "Mana aku bisa tahu Tapi satu hal dapat kuduga."

"Hal apa?"

"Kira kira sebelum dua jam lagi, di tengah jalan nanti kita bakal ketemu dua orang kosen pula?"

"Lho, dari mana kau bisa tahu?"

"Kena tidak tebakanku, biarlah sebentar lagi kita buktikan, tunggu saja."

Tan Ciok-sing setengah percaya, tapi hatinya masih ragu-ragu, mereka terus melanjutkan perjalanan ke depan. Betul juga belum ada setengah jam, dari depan tampak mendatangi pula dua penunggang kuda. Penunggangnya adalah laki perempuan, usianya masih muda baru dua puluhan. Pakaian perlente kudapun jempolan, yang laki-laki gagah dan tampan, yang perempuan ayu jelita. Diam-diam Tan Ciok-sing memuji dalam hati.

Kalau Tan Ciok-sing memperhatikan mereka, merekapun memperhatikan Tan Ciok-sing. Waktu itu mereka sama berjalan di jalan raya, kuda kedua pihak juga dilarikan sesuka hati. Setelah jarak semakin dekat, kedua muda mudi tampak memperlambat lari kudanya, setelah lewat di samping mereka ternyata tidak menunjukkan aksi apa-apa.

Kira-kira dalam jarak sepanahan kemudian, terdengar laki-laki itu berkata lirih: "Harpa yang dipanggul pemuda itu kemungkinan adalah barang antik."

Tergerak hati Tan Ciok-sing, lekas dia tarik kendali memperlambat jalan kudanya, diam-diam dia pasang kuping mendengarkan percakapan mereka. Setelah meyakinkan lwekang ajaran Thio tan hong pendengaran kupingnya tajam luar biasa, dalam jarak seratus tangkah, meski orang bicara bisik-bisik juga sayup-sayup dapat didengarnya. Pada hal jarak kedua pihak sekarang belum ada seratus langkah.

"Darimana kau tahu?" tanya yang perempuan.

Yang lelaki berkata: "Kotak itu terbuat dari kayu cendana yang sudah berusia ribuan tahun, warnanya memang sudah butut dan luntur, bagi yang tidak tahu mungkin disangka kayu busuk, bagi pecinta seni baru akan tahu bahwa kotak itu betul-betul antik dan tak ternilai harganya. Coba kau pikir, kalau kotaknya saja se bagus itu maka harpa di dalamnya pasti lebih antik lagi. Jikalau rekaanku tidak meleset, kemungkinan yang berada didalam kotak itu adalah Kiau-bwe-khim peninggalan Coa Pah di jaman dynasti Tang-han dulu."

Harpa warisan keluarga Tan Ciok-sing ini memang Kiau-bwe-khim, demikian pula kotak itu memang terbuat dari kayu cendana yang sudah ribuan tahun. "Pemuda ini ternyata pandai menilai barang, seorang ahli barang-barang antik," diam-diam Tan Ciok-sing membatin.

Perempuan itu tertawa, katanya: "Aku tahu maksudmu, bukankah kau ingin mendengar suara petikan harpa antik ini? Sayang kita harus menempuh perjalanan."

"Memang," ujar si pemuda, "orang yang bisa memiliki harpa se bagus itu, pasti dia bukan orang sembarangan, sayang kita sedang bertugas, tiada kesempatan berkenalan dengan dia." Sampai

disini jarak mereka sudah lebih dari seratus langkah, pembicaraan selanjutnya sudah tidak terdengar lagi.

Maka terdengarlah alunan tiupan suara seruling dari kejauhan, suaranya yang melengking tajam laksana pekik bangau di angkasa raya, lembut dan jernih laksana bergema di udara. Bayangan kedua orang itu sudah tidak kelihatan, tapi mereka masih mendengar alunan seruling nan merdu. Dapatlah diduga, karena mereka bicara soal harpa antik, maka timbul hasrat si pemuda meniup serulingnya, mungkin juga karena atas permintaan gadis seperjalanan itu.

"Tiupan seruling pemuda itu bagus bukan?" ucap In San.

"Bagus sekali. Pengetahuannya mengenai harpa, kurasa belum pernah kutemui seorang ahli seperti dia."

"Belajar harpa lebih sukar dari seruling, mungkin dia tidak berhasil belajar harpa lalu belajar meniup seruling. Sayang masing-masing pihak punya urusan sendiri, kalau tidak harpa dan seruling kalian dapat berpadu."

"Pengetahuan pemuda itu mengenai harpa cukup mengejutkanku, tapi kaupun mengejutkan aku pula. Adik San dari mana kau pernah belajar meramal?"

"Kedua orang itu terhitung jago kosen tidak?" tanya In San.

"Jago kosen itu luas artinya, beragam pula macamnya, walau aku tidak tahu berapa tinggi rendah Kungfu kedua orang ini, tapi aku yakin mereka memiliki kepandaian yang cukup baik. Tapi lepas dari soal Kungfu, bahwa pemuda itu selayang pandang saja lantas mengenali Kiau-bwe-khim milikku ini dia sudah termasuk kosen dalam bidang ini. Adik San, kenapa setengah jam sebelumnya tadi kau sudah lantas dapat menduga bahwa kita bakal bertemu lagi dengan kedua orang kosen ini?"

"Apakah kau tahu adanya peradatan yang dinamakan Pat-sian-ing-khek?"

"Maaf pengetahuanku tentang peradatan terlalu cetek, apa itu Pat-sian-ing-khek?"

"Itulah suatu upacara besar yang agung dan terhormat bagi penyambutan seorang tamu yang sering terjadi di kalangan Kangouw. Tuan rumahnya kalau bukan Ketua dari suatu Pay, Pang atau Hwe, pasti seorang angkatan tua yang tersohor dan mulia. Tapi pamor sang tamu yang diundang adalah lebih terhormat dan kedudukannya lebih tinggi dari tuan rumah sendiri. Peradatan seperti ini kadang kala dinamakan Pat-sian-sau-ing sam-pek-li (delapan dewa menyambut tamu tiga ratus li)."

Tan Ciok-sing manggut, katanya: "O, jadi delapan jago kosen yang pernah kita pergoki tadi kiranya adalah delapan dewa yang diartikan dalam peradatan Pat-sian-ing-khek ini? Entah mereka mewakili tokoh besar mana untuk menyambut tamu agung ini?"

"Betul, delapan orang ini adalah petugas yang menyambut tamu agung itu. Menurut peraturan mereka terbagi empat pasang dari tempat jauh untuk menyambut tamu. Kita sudah bertemu enam orang, kuduga masih ada dua lagi di belakang."

Diam-diam Tan Ciok-sing kaget, katanya: "Delapan orang ini semua adalah jago-jago kosen, lalu siapakah tuan rumahnya, begini banyak jago kosen yang rela menjadi pembantunya?"

"Kau salah. Delapan orang ini belum tentu pasti anak buah sang tuan rumah itu, apalagi kau artikan ditugaskan, itu tidak benar."

"Memangnya apa hubungan mereka dengan si tuan rumah?"

"Kemungkinan merekapun para tamu yang datang, demi menunjukkan rasa hormat dan mau memberi muka kepada si tuan rumah dan tamu yang harus disambut itu, maka mereka suka rela menampilkan diri sebagai penyambut tamu."

"Adik San, banyak juga urusan yang kau ketahui," puji Tan Ciok-sing.

"Bukan aku yang tahu banyak, semua ini kudengar dari cerita ayah. Dulu waktu aku berusia tiga tahun, di rumahku pernah juga terjadi keramaian adanya peradatan Pat-sian-ing-khek (delapan dewa menyambut tamu) ini. Tahun itu kakek merayakan ulang tahunnya yang ke 61, murid tertua Thio Tayhiap Thio Tan-hong yaitu cikal bakal Thian-san-pay Toh Thian-tok juga datang, Kim-to Cecu juga pernah mewakili ayah menjadi salah satu dari delapan dewa itu menyambut kedatangannya. Sayang, waktu itu aku masih kecil, tahunya hanya suka melihat keramaian. Lika liku sebenarnya dari tata cara itu baru kuketahui dari cerita ayah setelah aku menanjak dewasa," sampai disini mendadak dia cekikikan.

Tan Ciok-sing melongo, tanyanya: "Adik San, apa yang kau tertawakan?"

"Thio Tayhiap adalah famili yang lebih tua dua angkatan dari aku, kau adalah muridnya, jadi kau lebih tinggi seangkatan dari aku. Ciangbunjin Thian-san-pay Toh Thian-tok adalah Suhengmu. Kalau dahulu untuk menyambut kedatangan Toh Thian-tok, keluargaku menggunakan upacara Pat-sian-ing-khek, pada hal kau adalah Sutenya, kedudukan setingkat, sayang sekali waktu kau datang ke rumahku, waktunya tidak tepat, bukan saja tiada yang menyambutmu, malah hampir saja kau dihajar habis-habisan."

Tan Ciok-sing tertawa geli, katanya: "Masa aku dibanding Toh-suheng? Aku adalah murid penutup Suhu, jauh sebelum aku berguru Toh-suheng sudah menjadi cikal bakal dari suatu perguruan besar."

"Untung peraturan Kangouw memang cukup bebas dan menurut kondisi masing-masing, kalau tidak..."

"Kalau tidak kenapa?"

Merah muka. In San, tapi dia tidak mau bicara lagi. Ternyata dia berpikir begini: "Kalau harus menurut adat dan perbedaan angkatan, selanjutnya aku takkan boleh bergaul lagi dengan kau."

Tan Ciok-sing juga tidak mendesak lebih lanjut, dia diam saja sambil menunduk, seolah ada sesuatu yang sedang dipikirkan.

"Eh, apa yang sedang kau pikirkan?" tanya In San.

"Tadi kau bilang delapan dewa menyambut tamu tiga ratus li? Dari Kwi-lin sampai Ling-kik kira-kira dua ratus li, bila diteruskan memasuki daerah Ouw-lam, kira-kira memang mencapai tiga ratusan li."

"O, jadi maksudmu mau bilang bahwa si tuan rumah itu kemungkinan bertempat tinggal di Kwi-lin?"

"Aku hanya menduga saja. Tapi tokoh besar di Kwi-lin yang setimpal menggunakan peradatan Pat-sian-ing-khek hanya It-cu-king-thian Lui Ting-gak saja."

"Aku tahu maksudmu. Dahulu Lui Tin-gak membakar rumah lalu tinggal pergi, pasti ada sebabnya. Kini berita tersebar luas bahwa dia akan kembali, tapi kuduga kedatangannya kembali ke rumah ini pasti tidak ingin disiarkan. Kalau tidak buat apa dahulu dia harus menghilang secara misterius?"

"Maka itu, mau tidak mau aku jadi curiga siapakah si tuan rumah ini, sungguh aku tidak habis mengerti."

"Besok juga kita tiba di Kwi-lin, teka teki ini pasti terjawab disana."

Dirundung berbagai pertanyaan itu kedua orang ini melanjutkan perjalanan, memang setelah kejadian Pat-sian ini, selanjutnya mereka tidak pernah bertemu dengan "jago kosen" lagi. Kuda mereka lari kencang, kira-kira menjelang lohor hari kedua, kota Kwi-lin yang megah dan paling tersohor di bilangan selatan ini sudah kelihatan di kejauhan.

Sebelum matahari terbenam mereka sudah tiba di Kwi-lin. Kata

Tan Ciok-sing: "Kita cari penginapan diluar pintu timur bagaimana? Rumahku dulu terletak di bawah Cit-sing-giam diluar pintu timur itu."

"Kau tidak usah tanya aku, kembali ke kota kelahiranmu, kau adalah tuan rumah, segalanya terserah kau yang mengatur."

Tan Ciok-sing menemukan sebuah hotel kecil yang terletak di samping Hoa-kio diluar pintu timur, empat tahun yang lalu, setiap hari Tan Ciok-sing pasti lewat di depan hotel ini memanggul kepis, dia masih kenal baik pemilik hotel ini, tapi dia sudah tidak mengenalnya lagi, maklum dulu dia hanyalah bocah kampung yang kecil dan berpakaian rombeng, sudah tentu pemilik hotel ini tak pernah memperhatikan dirinya. Dengan berseri tawa pemilik hotel ini menyambut kedatangan mereka, In San minta dua kamar yang berdampingan.

Setelah makan malam, haripun sudah petang. Tan Ciok-sing ajak In San jalan-jalan ke Hoa-kio (jembatan kembang) terus menuju ke Po-tho-san. Cit-sing-giam terletak di kaki Po-tho-san. Sementara rumah tinggalnya dulu berada di bawah Cit-sing-giam.

Setiba di letak rumahnya dulu, tampak puing-puing rumahnya sudah tak karuan, rumput liar menjadikan halaman rumahnya semak-semak belukar. Menghadapi puing-puing rumahnya, terbayang dahulu kakeknya mengajarkan memetik harpa, tanpa terasa hati duka nestapa, tanpa kuasa air mata bercucuran.

Dengan pilu In San berkata lirih: "Rumahmu hancur, rumahkupun berantakan. Tapi kita masih bisa membangun lagi sebuah rumah, aku amat suka tempat ini, kelak kita bisa mendirikan pula sebuah rumah di tempat yang lama ini."

Berdebur jantung Tan Ciok-sing, katanya: "Apa betul kau punya keinginan itu?"

In San manggut-manggut. "Baiklah kalau begitu," teriak Tan Ciok-sing tertawa, "Adik San, banyak terima kasih padamu?"

"Terima kasih apa?"

"Terima kasih bahwa kau sudi membangun sebuah rumah pula bersamaku."

Merah muka In San selanjutnya dia bungkam.

"Patah tumbuh hilang berganti, yang lama rusak baru akan diganti yang baru, tak perlu kita terlalu berkeluh kesah di tempat ini."

Baru saja dia hendak ajak pergi, tiba-tiba In San berkata: "Eh, tempat aku berdiri ini, kenapa tanahnya terasa lunak."

Waktu Tan Ciok-sing menyingkirkan pecahan genteng dan sisa kayu terbakar, tampak disitu, ada bekas-bekas galian.

Setelah diperiksa dengan teliti, bekas-bekas galian itu ternyata ada beberapa tempat. Sejenak Tan Ciok-sing menepekur, katanya: "Agaknya dalam dua tiga hari yang lalu, ada orang pernah datang kemari."

Waktu In San membongkar tanah bekas galian, di dalamnya ternyata memang berlobang, agaknya setelah menggali tanah orang itu hanya menguruknya dengan pecahan genteng dan sisa-sisa tanah di sekitarnya, supaya kelihatan tertutup saja, hatinya heran, katanya: "Orang itu menggali tanah di bekas puing-puing ini apa sih kerjanya?"

Sesaat pula Tan Ciok-sing berpikir, katanya kemudian: "Jelas dia sedang mencari kotak milik ayahmu itu, didalam kotak itu tersimpan ajaran ilmu goloknya dan Kiam-boh karya Suhuku."

"Buku pelajaran ilmu golok itukan sudah kau kembalikan kepadaku."

"Tapi orang itu tidak tahu."

"Kalau begitu dia bukan utusan bangsat she Liong itu? keponakan keparat she Liong itu pernah merebut kotak itu, dia kan tahu akan hal ini."

"Betul, kemungkinan

rombongan orang lain. Kemungkinan mereka tidak tahu bahwa rumah ini aku sendiri yang membakarnya. Mereka kira aku ikut mati terbakar didalam rumah."

"Kalau demikian, aku yakin mereka pasti akan datang pula. Karena mereka hanya menggali beberapa tempat ini, belum lagi membongkar puing-puing didalam rumah itu."

"Marilah kita pergi ke pusara ayahmu dan kakekku, setelah kita memindahkan tulang belulang beliau, nanti kantong ketiga kita kemari lagi." Tan Ciok-sing sudah siapkan dua guci ukuran sedang untuk tempat abu.

"Betul, setelah selesai mengerjakan urusan ini, kembali dulu ke hotel. Kantongan ketiga nanti diam-diam kita kemari dan menunggu disini. Aku ingin tahu siapa mereka."

Hari sudah semakin gelap. Tan Ciok-sing mempercepat langkah membawa In San ke belakang gunung, di suatu tempat yang sepi dan sembunyi, sekelilingnya adalah batu karang yang berserakan, kebetulan di tengah-tengah lingkaran batu-batu karang ini terdapat sebidang tanah datar dan kosong, hanya Ciok-sing saja yang tahu akan tempat ini.

Kata Tan Ciok-sing: "Malam itu secara tergesa-gesa aku mengebumikan kakek dan ayahmu di tempat ini, tak lama kemudian lantas kudengar Tam Tayhiap dikejar oleh kawan berandal."

Hati sedih air matapun bercucuran, In San berkata: "Kematian ayah terlalu mengenaskan, tapi aku tidak tahu. Baru sekarang aku dapat kemari bersembahyang. Tan-toako, banyak terima kasih padamu. Lebih menyedihkan lagi kakekmu ikut ajal karenanya."

"Jenazah mereka kukebumikan di satu tempat, tapi aku ada memberi tanda, takkan bisa keliru, lalu dia memasuki sela-sela batu, lompat sana putar sini turun naik sekian lamanya, sembari jalan dia memberi petunjuk kepada In San, tak lama kemudian merekapun tiba di tempat tujuan. Begitu tiba di tanah lapang, pandangan kedua orang seketika sama terkesima.

Hari memang sudah petang, tapi mentari yang terbenam masih memancarkan sisa cahayanya, maka jelas sekali kelihatan di tanah lapang ini terdapat dua gundukan tanah sebagai kuburan.

Tan Ciok-sing hampir tidak percaya pada apa yang disaksikan ini, lekas dia memburu maju serta melihat lebih jelas, ternyata betul kedua kuburan ini memang adalah pusara kakeknya dan ayah In San.

Kedua pusara ini dibangun dan dipelihara baik sekali, di depannya malah dipasang batu nisan lagi, batu nisan di sebelah kiri bertuliskan "Pusara pendekar besar In Hou" sementara batu nisan sebelah kanan berukir huruf-huruf "Pusara ahli harpa Tan Hou-lu."

Malam itu Tan Ciok-sing mengebumikan jenazah kedua orang secara sederhana tanpa layon pula, karena tergesa-gesa dia hanya memberi tanda tertentu saja terus melarikan diri. Tanda yang dibuat dulu sudah tiada, tapi kuburan disini telah dibangun sebaik ini. "Siapakah yang berhati sebaik ini, sudi membangun pusara ini? Memangnyanya aku sedang mimpi?" waktu dia gigit jari rasanya sakit, jelas ini bukan mimpi.

In San bertanya dengan suara lirih: "Nama Tan Hou-lu yang terukir di atas nisan itu, apakah kakekmu?"

"Ya, kakek menamakan dirinya Khim-ang (Ki Harpa), tapi orang lain memanggilnya Sian-khim (Dewa Harpa) tapi nama aslinya adalah Hou-lu. Nama ini dipakai di waktu masih muda, jarang yang tahu akan nama ini. Akupun tidak diberi tahu. Suatu hari aku membalik buku pelajaran memetik harpa karya kakek, kulihat di atas buku ada tertera cap namanya, setelah kutanyakan baru aku tahu itulah nama aslinya yang sudah lama tak terpakai."

"Kalau demikian, orang yang membangun pusara ini pasti adalah kawan dekat kakekmu."

"Betul, kalau tidak bisa tahu nama asli kakekku."

"Lalu siapa gerangan orang itu menurut rekaanmu?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya tahu kakek punya seorang kenalan lama bernama Khu Ti. Khu Thi ini dulu pernah sekolega bersama kakekmu didalam pasukan Gi-lim-kun."

"Aku juga tahu akan orang ini, ayah pernah bicara tentang dia kepadaku. Tapi dia sudah lama menghilang dari kalangan Kangouw."

Tan Ciok-sing lantas ceritakan pertemuannya dengan Khu Ti di kedai minum serta pertolongan orang akan dirinya waktu dikeroyok Huwan bersaudara. Sebetulnya dalam benaknya sudah membayangkan seseorang, tapi orang ini sejauh ini masih merupakan tanda tanya bagi

sanubarinya, entah dia kawan atau lawan, karena itu hal ini tidak ingin dia bicarakan dengan In San.

In San berkata: "Semula aku sudah ingin memindah tulang belulang ayah kembali ke kampung halaman, tapi rumahku di Tay-tong terbakar habis, syukur ada orang yang baik hati membangunkan pusara ini, biarlah beliau selanjutnya beristirahat selamanya disini saja. Tan-toako, bagaimana menurut pendapatmu?"

"Semasa -hidup kakek senang tinggal di tempat ini, aku kembali hanya ingin memperbaiki pusaranya ini dan sembahyang saja. Lebih baik kalau kita tidak usah bcsusah payah lagi."

"Sayang kita tidak tahu siapa orang itu, sukar kita menyampaikan terima kasih padanya, hal ini biar kita tunda dulu untuk membalas kebbaikannya," teringat ayah bunda sudah tiada, tanpa kuasa In San berlutut dan menyembah di depan pusara ayahnya serta menangis gerung-gerung. "Ayah, ada satu hal perlu kuberitahu kepadamu, ibu sudah insaf dan mengakui kesalahannya dan kembali ke rumah keluarga In kita. Dia meninggal dalam pelukan putrimu, sayang jaraknya jauh, maka penguburan bersama kemari biar kutunda untuk beberapa lama lagi. Tapi ayah, inilah kejadian yang menimbulkan penyesalan paling besar di masa hidupmu, kini segalanya sudah kujelaskan, semoga di alam baka hatimu terhibur dan tentram," begitulah sambil terisak-isak In San memanjatkan doa kepada ayahnya.

Tan Ciok-sing tidak menangis, tapi rasa duka takkan terlampias meski dia menangis gerung-gerung. Dia berlutut di depan pusara kakeknya lalu harpa warisan dia keluarkan katanya: "Kek, sebelum mangkat, engkau mengajarkan Khong-ling-san kepadaku, sekarang biarlah kupetik lagu itu untuk kau dengar."

Waktu itu hari sudah betul-betul petang, kaum pelancongan jelas sudah sama-sama pulang tak mungkin ada orang masih berada di sekitar situ. Maka Tan Ciok-sing tidak perlu kuatir bila petikan harpanya didengar orang, setelah menyetem senarnya, mulailah dia memetik lagu Khong-ling-san.

Lagu bagian depan dari Khong-ling-san adalah irama yang riang gembira, perasaan Tan Ciok-sing diliputi rasa kenangan di masa kecilnya yang hidup senang, maka pantulan irama harpanya seperti menggambarkan makna

kebahagiaan keluarga, seolah-olah sekeluarga berkumpul menari menyanyi dengan suka ria sambil bertepuk dan bersorak. In San yang masih sesenggukan tanpa terasa menyeka air mata serta mendengarkan dengan seksama.

Di kala dia mendengarkan dengan penuh perhatian, di kala irama Khong-ling-san hampir berganti nada, mendadak terdengar suara "Crang creng" dari petikan senar gitar yang menusuk pendengaran, sehingga ritme-ritme Khong-ling-san yang dibawakan oleh petikan harpa Tan Ciok-sing menjadi kacau. Keruan Tan Ciok-sing kaget, segera dia menghentikan mainannya.

Terdengar suara seorang yang seperti dikenalnya berkata: "Eh mungkin Tan Khim-ang belum mati. Kecuali Ki Harpa itu siapa pula yang bisa memetik harpa sebagai ini?"

Seorang lagi berkata: "Para saudara Tok-liong-pang ada yang menyaksikan sendiri kematian Khim-ang, hal ini jelas takkan salah," suara orang ini juga seperti pernah didengarnya entah dimana.

Orang ketiga malah membentak: "Siapa memetik harpa disini, hayo lekas keluar," suaranya juga seperti sudah dikenal.

Ternyata dihadapan mereka hanya tampak batu-batu gunung yang berserakan serta berlapis-lapis, hakikatnya mereka tidak tahu bila di antara sela-sela batu yang berserakan itu ada jalanan yang bisa tembus kedalam, sudah tentu tak terbayang juga oleh mereka kalau di tengah batu berserakan itu berbeda pula keadaannya.

Orang keempat terdengar berkata: "Kau bilang kuburan Tan Khim-ang dan In Hou ada disini, kenapa tidak kelihatan?"

Orang kelima menjawab: "Aku dengar dari mulut seorang sanak keluarga Lui, tapi dia juga tidak tahu letaknya yang tepat, dia hanya tahu berada di sekitar daerah ini."

Suara kedua orang masih asing bagi pendengaran Tan Ciok-sing.

Orang yang bicara pertama tadi berkata pula: "Suara harpa kumandang dari arah sini maka pemetik harpa itu pasti ada di sekitar sini, hayo kita geledah."

Seketika Tan Ciok-sing teringat akan suara orang ini, serta merta matanya mencorong membayangkan nafsu membunuh.

"Siapakah mereka?" tanya In San lirik.

Tan Ciok-sing berbisik di pinggir telinganya: "Musuh-musuh kita. Dua orang terakhir aku tidak tahu siapa dia. Yang bicara pertama tadi adalah Thi-bi-pa Siang Po-san, bersama Le Khong-thian, hari itu mereka menjebak dan membokong ayahmu di Cit-sing-giam. Tiga tahun lalu Le Khong-thian sudah mati di tangan Suhu. Orang kedua adalah Thi-ciang Siansu, murid murtad dari Siau-lim, gelarnya yang semula adalah Ciau-khong. Orang ketiga adalah kepala brandal yang pernah kulabrak di Ang-wa-poh, bernama Phoa Lat-hong, Kuda putih milik Kanglam Lhiap Ciong Bin-siu dulu pernah dibegal olehnya, belakangan berhasil kurebut kembali."

Terdengar orang keempat tadi membentak: "Kusuruh kau menunjuk jalan, kenapa masih berdiri saja?"

Dengan suara gemetar dan teragap orang kelima menjawab: "Thi pangcu, kau, ada yang tidak kau ketahui..."

Yang dipanggil Thi-pangcu berkata: "Apa yang tidak kuketahui?"

"Menurut cerita orang tua dari keluarga Lui itu, It-cu-king-thian pernah mengeluarkan perintah larangan, siapa berani merusak atau membongkar kuburan In Hou dan Tan Khim-ang, dia bersumpah akan membunuhnya. Siapa saja sebelum memperoleh izinnya dilarang berada di sekitar sini, kalau sampai diketahui kedua kaki orang itu akan dipatahkan. Jangan kata aku memang tidak tahu dimana letak kuburan itu, umpama tahu, aku, aku..."

Thi-pangcu itu menjengek: "Kau tidak berani menunjukan tempatnya kepada kami, begitu?"

Orang kelima itu menjawab takut-takut: "Kau orang tua tahu, kepandaianku macam cakar ayam ini betapa berani mencari perkara kepada It-cu-king-thian. Aku hanya bisa membawa kalian sampai disini, kalau mau menggeledah dan mencari silakan cari sendiri. Aku belum menginjak lingkaran kuburan itu, berarti aku belum melanggar larangan It-cu-king-thian."

"Gentong nasi," damprat Thi-pangcu itu. "Baiklah, kau tidak berani cari perkara pada It-cu-king-thian, lekas kau kembali saja, tak perlu kau bantu kami. Aku justru ingin cari gara-gara pada It-cu-king-thian. Hm, It-cu-king-thian dan Tam Pa-kun telah membunuh Engkohku, dendam sakit hati ini aku bersumpah akan membalasnya."

Mendengar sampai disini Tan Ciok-sing lantas paham, katanya lirih: "Orang keempat ini adalah pejabat Pangcu baru dari Tok-liong-pang. Pangcu yang lama bernama Thi Ou. Waktu Tam Tayhiap datang terlambat dalam perjanjiannya dengan ayahmu, dia terjebak dan dibokong oleh kawanannya Tok-liong-pang di Cit-sing-giam, waktu itu It-cu-king-thian bersama mereka. Kejadian lebih lanjut waktu itu tidak kusaksikan, tapi dari nada Thi-pangcu yang satu ini, agaknya Thi Ou malah dibunuh oleh It-cu-king-thian dan menolong Tam Tayhiap."

"It-cu-king-thian adalah pendekar besar yang dipercaya oleh ayah bundaku, kini kau dengar sendiri pembicaraan mereka, tentunya rasa curigaku terhadapnya tidak beralasan lagi?" lalu dia menambahkan pula. "Jadi orang kelimpun sudah dapat diterka, dia penduduk setempat yang kebetulan kenal dengan seorang tua dulu membantu kerja di rumah keluarga Lui."

"Agaknya mereka mulai bergerak ke arah sini," demikian bisik In San.

"Batu-batu gunung berserakan disini berlapis dan bersusun, tak ubahnya Pat-tin-toh ciptaan Cukat Liang yang tersohor di jaman Sam Kok dulu tanpa seorang petunjuk jalan yang tahu seluk beluk daerah ini, untuk menemukan tempat ini kukira memakan waktu cukup lama, tapi kita tetap harus berjaga-jaga."

Terdengar Thi-pangcu itu berkata pula: "Tan Khim-ang jelas takkan hidup kembali dari liang kuburnya, tapi pemetik harpa pasti punya sangkut paut yang erat dengan Tan Khim-ang itu, kalau tidak salah terkaanku, tadi dia sedang memetik harpa di depan pusara Tan Khim-ang."

"Konon It-cu-king-thian sudah pulang ke Kwi-lin secara diam-diam, aku terima kabar dari rumah keluarga Liong, yakin kabar ini tidak akan salah," demikian timbrung Thi-ciang Siansu.

Phoa Lat-hong ikut menyeletuk: "Kalau orang itu memetik harpa di depan kuburan Tan Khim-ang, dia bisa menemukan letak kuburan itu, maka dia pasti tahu dimana sekarang It-cu-king-thian menyembunyikan diri?"

"Betul," ucap Thi-pangcu, "maka itu kita harus bekuk dulu bocah itu."

"Sayang tadi kita keburu nafsu, sekarang bocah itu tak berani memetik harpanya lagi," Demikian kata Thi-ciang Siansu.

"Aku punya akal untuk memancingnya keluar," demikian timbrung Siang Po-san. Kembali dia petik senar gitarnya.

Suara gitar ini menusuk telinga dan tidak enak didengar, kontan In San merasa hati tidak karuan rasanya seakan-akan sukmanya hendak tersedot keluar dari raganya. Karuan dia kaget, lekas mengarahkan lwekang serta menghimpun semangat, katanya: "Kenapa petikan gitar orang ini begini jelek."

Karena Tan Ciok-sing meyakinkan lwekang ajaran Thio Tan-hong maka dia tidak merasa apa-apa, katanya: "Inilah ilmu tunggal dari Gitar Besi, waktu berhadapan dengan musuh, dengan petikan gitarnya itu dia berusaha menggoyahkan pikiran dan meruntuhkan semangat lawan. Tapi kepandaian dari aliran sesat ini, asal kau sendiri menenangkan hati dan pikiran, anggap saja tidak mendengarnya, dia tidak akan mempengaruhi dirimu."

"Walau demikian, amat menyebalkan juga," kata In San.

"Memang tidak boleh dibiarkan," demikian kata Tan Ciok-sing, "beruntung musuh datang sendiri, memangnya kita harus biarkan mereka lari? Marilah kau ikut aku, kita berputar dari arah lain mencegat jalan mundur mereka, lalu disergap sebelum mereka siaga," mereka lalu menggeremet keluar dari arah belakang melalui semak dan sela batu terus berputar satu lingkaran, kini keempat gembong iblis ini sudah berada di depan mereka, walau kepala mereka celingukan kian kemari, tapi masih belum juga menemukan jejak mereka.

Adalah laki-laki penunjuk jalan tadi masih ragu-ragu berdiri di tempatnya, mundur maju susah dia mengambil keputusan. Dia tahu Thi-pangcu sudah marah, tapi dia juga tidak berani melanggar larangan It-cu-king-thian, terpaksa dia tetap berdiri saja di kejauhan, maka waktu Tan dan In berdua muncul, dia lantas melihatnya lebih dulu? Karuan laki-laki ini amat kaget, tanpa sadar mendadak dia menjerit.

In San lebih cermat, segera dia pikir hendak menawan laki-laki ini untuk dimintai keterangannya, lekas dia menjentikan jari menimpuk sekeping uang. Kepandaian orang ini jelas amat rendah, mana dia mampu menghindar dari serangan senjata gelap In San? Belum lagi mulutnya terkutup, hiat-tonya telah tersambit telak, kontan dia jatuh terus menggelundung ke bawah sana.

Tapi jeritannya tadi telah mengundang perhatian keempat gembong iblis itu, serempak mereka menoleh dengan kaget. Phoa Lat-hong kepala berandal itu segera mengenali Tan Ciok-sing bentaknya: "Bagus sekali, kiranya kau bocah ini."

Tan Ciok-sing kenal Siang Po-san tapi sebaliknya dia tidak kenal Ciok-sing, tanyanya kepada Phoa Lat-hong: "Siapa bocah ini?"

"Bocah yang merebut kuda putihku di Ang wa-poh itu," sahut Phoa Lat-hong. Agaknya peristiwa itu sudah diceritakan kepada teman-temannya ini.

Diam-diam Siang Po-san kaget, tapi mulutnya bergelak tawa, katanya: "Tapi kebetulan malah dia kemari, sekarang dia tidak membawa kuda, jangan harap dia bisa lolos dari tangan kita."

In San tertawa dingin, katanya: "Apa betul kuda putih itu milikmu? Tidak tahu malu. Hihi, kau takut kami melarikan diri, sebaliknya kami yang kuatir kau melarikan diri."

Ternyata Thi-ciang Siansu juga sudah mengenali Tan Ciok-sing, tiga tahun yang lalu perjalanan Tan Ciok-sing menuju ke Ciok-lin, pernah dia kebentur Raja Golok Ie Cun-hong yang membentuk barisan golok mengepung Hek-pek-moko seperti diketahui Thi-ciang Siansu ini adalah pembantu Ie Cun-hong yang paling diandalkan, tapi kejadian sudah tiga tahun yang lampau, kini Tan Ciok-sing sudah dewasa, pakaiannyapun tidak sebutut dulu, tapi dia memperhatikan harpa antik yang digendong Tan Ciok-sing, maka segera dia mengenalnya.

Begitu mengenali dia, Thi-ciang Siansu seperti ketiban rejeki nomplok, serunya tertawa riang: "Tuhan memang Maha pemurah, agaknya kita bakal diberi hadiah barang pusaka."

Thi-pangcu bertanya: "Masakah bocah ini membawa pusaka apa?"

"Dia membawa golok In Hou, bukan mustahil buku pelajaran ilmu goloknya itu juga berada padanya. Dan lagi harpa kuno yang digendongnya itu, menurut apa yang kuketahui, dulu Hek-pek-moko juga pernah mengincarnya. Benda yang dapat menarik perhatian Hek-pek-moko, dapatlah dibayangkan pasti barang pusaka yang berharga."

Siang Po-san berpikir sejenak, katanya kemudian: "Tan Khim-ang memang punya seorang cucu, setelah Tan Khim-ang mati, jejaknya menghilang entah kemana. Kalau kuburan Tan Khim-ang ada disini, bocah ini membawa harpanya pula, kebetulan tadi memetik lagu pula di depan kuburannya, mungkin dia inilah cucunya itu."

"Lalu apa pula yang kita tunggu," seru Thi-pangcu, "hayo bekuk bocah ini," lalu beramai mereka memburu ke bawah, jarak mereka semakin dekat. Thi-ciang Siansu berlari paling depan, tongkat besinya sebesar mulut mangkok itu lantas diayunnya sambil menghardik: "Anak bagus, lekas serahkan golok pusaka milik In Hou, nanti jiwamu kuampuni," tongkatnya itu segera menjojoh ke dada Tan Ciok-sing.

"Jangan kau salah mencari orang," tukas In San tertawa, "golok In Tayhiap berada padaku. Tapi, aku tak boleh serahkan padamu."

In San masih berpakaian laki-laki, dasar goblok dan kasar Thi-ciang Siansu masih belum dapat membedakan dirinya, bentaknya: "Siapa kau? Hm, hm, peduli siapa kau, golok berada di tanganmu, lekas serahkan, kalau tidak kusikat nyawamu."

"Bicara memang gampang, coba saja kalau mampu," tantang In San tertawa.

Thi-ciang Siansu memang Hwesio buas yang suka membunuh korbannya, karuan dia berjingkrak gusar, segera dia menubruk maju seraya mengayun tongkat terus mengemplang ke batok kepala In San.

Siang Po-san lebih hati-hati, lekas dia berteriak: "Thi-ciang Suheng, jangan kau membunuhnya, kulihat anak perempuan ini punya asal-usul," kiranya dia sudah tahu akan samaran In San.

Belum habis dia bicara mendadak dilihatnya dua larik cahaya pelangi melambung bersama. Ternyata kuatir In San kecundang tanpa berjanji Tan Ciok-sing berebut maju hendak bantu menangkis lawan. Bentaknya: "Kalian maju bersama saja, berapa jumlah kalian, kita tetap akan bersatu padu," karena dia harus bergabung dengan In San, maka dia memberi suara dulu supaya tidak melanggar aturan Kangouw.

Thi-pangcu tertawa besar, katanya: "Dua bocah yang masih berbau bawang juga berani ugal-ugalan di hadapanku," dia kira tongkat baja Thi-ciang Siansu seberat enam puluhan kati itu sudah lebih dari cukup untuk menghancurkan leburkan kedua bocah ingusan ini? Tak nyana akibatnya justru jauh berada diluar perhitungannya.

Dalam sekejap itu sebelum perkataan Thi-pangcu lenyap suaranya, terdengar dering nyaring benturan senjata keras, kembang apipun berpijar. Terdengar In San berkata dengan tertawa: "Golok pusaka tidak akan kuberikan, biarlah kau rasakan dulu keliehayatan pedang pusaka ini, asal kau mampu boleh kau mengambilnya dari tanganku."

Walau Thi-ciang Siansu jago kosen yang memperoleh ajaran mumi dari Siau-lim, betapapun dia takkan kuat menghadapi perbawa gabungan permainan sepasang pedang. Di tengah pijaran kembang api, tampak dia tergetar mundur beberapa langkah, waktu menunduk dilihatnya tongkatnya tergores dan gumpil sedikit.

Kalau Thi-ciang Siansu gusar, kaget dan malu, Tan dan In juga sama-sama terkejut. Maklum pedang pusaka mereka mampu mengiris besi seperti merajang sayur, kalau tenaga dalam Thi-ciang Siansu tidak lebih unggul dari mereka, tongkatnya itu pasti sudah kutung.

Telapak tangan In San kesemutan dan linu, pikirnya: "Masih ada tiga gembong iblis belum lagi terjun ke arena, mungkin aku takkan kuat melawan secara kekerasan."

Thi-pangcu berada di belakang Thi-ciang Siansu, melihat kesudahan gebrak pertama ini diapun terkejut, sekali timpuk dia lepaskan tiga batang Tok-liong-cui. Sebagai adik kandung Thi Ou, Pangcu terdahulu dan pendiri Tok-liong-pang, dia bernama Thi Khong, tapi kepandaiannya ternyata jauh lebih tinggi dari sang Engkoh. Tiga batang Tok-liong-cui yang meluncur datang ini ternyata membawa kesiur angin yang berbau amis memualkan.

Tan Ciok-sing gusar, serunya: "Senjata rahasia yang ganas, kami tidak mau, nih kukembalikan," begitu Siang-kiam-hap-pik, jalan pikiran dan maksud hati mereka cocok satu sama yang lain, serempak mereka sama mengembangkan jurus Hing-hun-toan-hong, di bawah libatan dua larik pelangi yang menggulung dan menolak, ketiga batang Tok-liong-cui itu seketika patah jadi enam potong, celaka adalah ke enam potongan senjata rahasia ini diritul kembali ke arah pemiliknya.

Karuan kejut Thi Khong bukan main, lekas dia menjatuhkan diri sambil menggelundung kesana beberapa tombak. Meski keadaannya amat lucu dan mengesankan, tapi masih untung karena tidak terluka oleh senjata rahasia sendiri.

Permainan pedang Tan Ciok-sing memang amat menakjubkan, tenaga yang dikerahkan juga diperhitungkan, begitu tiga senjata yang diritul balik itu jatuh di tanah, sisa lagi kutungan yang lain tiba-tiba terbang membelok di tengah udara, mendadak melesat ke muka Thi-ciang Siansu. Lekas Thi-ciang Siansu menyembunyikan kepala sambil mengkeret leher seperti bulus, berbareng tongkat dia angkat tegak berdiri, "Tring, tring, iring" ketiga kutungan senjata rahasia itu beruntun dapat ditangkisnya jatuh. Tak urung hidungnya mengendus bau amis, hampir saja dia tumpah-tumpah, keringat dingin membasahi jubahnya. Sesuai dengan namanya Tok-liong-pang ternyata pandai menggunakan racun, sebagai Pangcu maka senjata rahasia yang dipergunakan Thi Khong ternyata dilumur racun jahat, Tok-liong-cuinya ini malah dilumuri tujuh jenis racun yang jahat.

Baru saja pertempuran di mulai, Siang Po-san yang cukup cerdik tak mau terjun langsung ke arena, diluar kalangan segera dia memetik gitarnya, suaranya yang jelek dan menusuk perasaan ini memang maksudnya hendak mengaburkan pertahanan lawan. Lwekang Ciok-sing tinggi, dia mahir teori musik menguasai permainan, keadaannya masih baik, tapi lain dengan In San, dia sudah hampir tidak kuat lagi, hatinya menjadi kalut. Sehingga permainan Siang-kiam-hap-pik terganggu dan kurang serasi, menunjukkan beberapa titik kelemahan, kembali senjata rahasia Thi Khong menyusul masuk kedalam lingkaran, kali ini dia menimpuk dengan tiga batang paku penembus tulang.

Dengan jurus Khong-ciok-kay-ping Pek-hong-kiam menggaris ke tengah udara, ketiga paku beracun itu seketika hancur berhamburan di tengah pelintiran cahaya pedang. Tapi permainannya ini hanya membantu In San menangkis senjata rahasia, sehingga gerakan pedang In San tak bisa kerja sama dengan baik. Kesempatan baik ini dimanfaatkan oleh Siang Po-san, lekas gitarnya diayun membelah ke tengah sehingga kedua orang ini dipisahkan. Serempak Thi-ciang Siansu dan Phoa Lat-hong menyergap maju dari kiri kanan, yang dicecar adalah In San. "Sret" pedang Tan Ciok-sing menusuk kesana, tapi pedangnya tertangkis oleh gitar Siang Po-san.

Karena terganggu oleh suara gitar sehingga pikiran kacau permainan In San pun ikut terganggu. Untung Tan Ciok-sing cukup siaga dan bertindak tepat, mendadak dia melancarkan dua jurus permainan pedang dari ajaran Bu-bing-kiam-hoat untuk

menambal lobang kelemahan yang diperlihatkan In San.

"Adik San, jangan hiraukan suara gitarnya," Tan Ciok-sing memperingatkan. Tapi In San sendiri memang belum punya ketenangan itu, tak mungkin tak mendengarnya, meski dia sudah berusaha, tapi suara senar gitar yang jelek itu justru menyusup ke telinganya.

Melihat gelagat yang tidak menguntungkan ini, Ciok-sing membatin: "Sayang aku tidak bisa memetik harpa di waktu melayani musuh, kalau tidak tentu bisa kupecahkan irama petikan gitar gembong iblis ini."

Bu-bing-kiam-hoat memang hebat, tapi perbawanya jelas tidak sehebat Siang-kiam-hap-pik. Karena pikiran In San tak terpusatkan, dalam gebrak sepuluh jurus, ada dua tiga jurus permainan mereka pasti tidak serasi, itu berarti seperti mereka bertempur secara individu. Untuk sementara mungkin tidak jadi soal bagi Tan Ciok-sing, malah sering membantu In San, tapi kalau pertempuran ini berkepanjangan, jelas pihaknya pasti akan kecundang.

Manusia umumnya timbul akalanya di kala kepepet atau di saat gugup, mendadak tergerak pikiran Tan Ciok-sing: "Aku tidak bisa memetik harpa, tapi kan bisa juga mengganggu nada dan not permainan gitar orang," segera dia mulai bersiul, siulan yang dilandasi tenaga dalam ini ternyata bisa berbunyi panjang dan naik turun sesuai lagu yang dia bawakan.

Usahnya memang berhasil, petikan gitar Siang Po-san menjadi kacau, karuan dia kaget. Tapi In San justru terbangkit semangatnya, perbawa Siang-kiam-hap-pik seketika berlipat ganda pula, bukan saja pulih seperti semula malah jauh melebihi sebelumnya.

Seperti diketahui permainan Siang-kiam-hap-pik ini hakikatnya tidak menggunakan gerak permainan yang ada tata laksanaanya, tapi disesuaikan gaya pedang, bergerak secara wajar dan serasi sehingga kedua pedang cocok dan ketat tanpa lobang sedikitpun. Dasar otaknya encer Tan Ciok-sing lebih berbakat lagi, permainannya lebih berkembang dan penuh variasi, bergerak sesuai kebutuhan dan dapat berubah mengikuti situasi, sehingga intisari Bu-bing-kiam-hoat dapat dia kembangkan dengan sempurna. Sementara In San tetap menggunakan ilmu pedang yang pernah dia pelajari, menurut teori ilmu pedang maju mundur secara teratur. Tidak lama kemudian cahaya pedang seperti meledak semakin besar dan luas arena lingkungannya, dari pihak yang diserang kini berbalik dan musuh dicecarnya di bawah angin.

Tiga lawan tangguh ini lama-kelamaan didesak mundur. Tongkat besar di tangan Thi-ciang Siansu berdiri tegak terus jempalitan badan, dengan jurus Naga hitam melilit pohon, ujung tongkatnya mendadak menggulung balik, tujuannya menyapu kedua kaki In San. Mendadak In San melejit mumbul setinggi satu tombak lebih, dimana sinar pedang berkelebat, tahu-tahu pundak kiri Thi-ciang Siansu sudah terluka, jubah Hwesionya yang memang merah semakin merah dan basah oleh darah yang merembes keluar. Tapi tusukan pedang yang melukai pundaknya ini bukan serangan In San.

Di kala tubuh In San melambung ke udara, gerak pedang Ciok-sing yang belakangan tapi tibanya lebih dulu, mendadak dari posisi yang tak terduga menusuk tiba. Perhatian Thi-ciang ditujukan kepada In San yang menukik dari atas, sungguh tak pernah diduga bahwa Tan Ciok-sing mendadak menyerang tiba pula, untung gitar Siang Po-san segera mengepruk tiba sehingga gerakan pedang itu sedikit terhalang, kalau tidak tulang pundaknya pasti sudah tertusuk patah, betapun tinggi ilmu silatnya akan punah seketika.

Di tengah udara In San menggunakan gerakan Burung Dara Jumpalitan. Phoa Lat-hong yang berada di samping Thi-ciang Siansu belum lagi sempat menyingkir, tusukan pedang In San dengan jurus naga kik-ting-hong tahu-tahu sudah menuding tenggorokannya. Ternyata secara reflek mereka telah berganti posisi dan merobah kedudukan untuk menyerang musuh yang berbeda, inilah salah satu jurus liehay dan manunggal dari Siang-kiam-hap-pik itu.

Pada detik-detik antara hidup dan mati, di kala elmaut sudah mengancam ini, jelas Phoa Lat-hong takkan mampu berkelit lagi, terpaksa dia nekat dan tidak hiraukan keselamatan lagi melancarkan ilmu Tay-cui-pit, dengan tangan kosong dia menangkis pedang secara keras, "Cras" dua jari Phoa Lat-hong tertabas buntung. Tapi In San sendiri juga tergentak mundur dua langkah. Untung perlawanan Phoa Lat-hong yang nekat secara keras ini sehingga kedua tangannya tidak putus tertabas pedang.

Lwekang Phoa Lat-hong cukup tangguh, tapi dia tak kuat juga menahan rasa kesakitan karena dua jari kutung, kontan dia menjerit sekeras-kerasnya terus putar tubuh melarikan diri. Bahwa tulang pundaknya nyaris tertusuk patah, karuan keringat dingin gemerobyos, sudah tentu Thi-ciang Siansu menjadi keder dan tak berani bertempur lebih lama.

"Mau lari kemana," bentak Tan Ciok-sing, sinar pedangnya bagai selarik lembayung terus menusuk kesana. Lekas Siang Po-san angkat gitarnya menangkis, tapi Ceng-bing-kiam In San juga menusuk tiba, begitu Siangkiam berpadu, perbawanya berlipat ganda. Gitar Siang Po-san dibuat dari besi baja yang mengandung sembrani, tapi terserang sepasang pedang pusaka ini mana kuat menahannya, di tengah suara gaduh yang memekak telinga, perut gitar yang gelembung kosong itu tahu-tahu sudah tergores lobang panjang.

Baru saja Tan Ciok-sing hendak menambahi dengan serangan mematikan, tak nyana di tengah dering beradunya benda keras terdengar pula selingan suara mencepret, mendadak bintik sinar bintang gemerdep, seperti diketahui dalam perut gitar Siang Po-san yang kosong ini di dalamnya ada dipasang alat-alat rahasia untuk menyimpan senjata rahasia, bila menghadapi bahaya sekali dia tekan tombol, senjata rahasia didalam perut gitar akan segera menyambar keluar. Demikian pula sekarang ini, Siang Po-san menggunakan serumpun Bwe-hoa-ciam selembut bulu kerbau, disusul tujuh batang To-kut-ting yang dilumuri racun.

Karuan Tan Ciok-sing kaget, teriaknya: "Celaka," lekas dia menolak ke depan menggunakan tenaga lunak mendorong pergi In San. Untung Tan Ciok-sing memperoleh ajaran lwekang Thio Tan-hong, ilmu pedang juga memperoleh ajaran murni, meski latihannya baru tiga tahun tapi taraf latihannya sudah cukup hebat, reaksinya cekatan lagi, dalam sedetik itu. sebelah tangan mendorong In San, lengan bajunya sekaligus mengebut pula menggulung jarum-jarum lembut yang menyerang datang. Pek-hong-kiam di tangan kanan dengan jurus Hing-hun-toan-hong merontokan lima paku penebus tulang, lalu jari tangan kiri menjentik, "Creng" paku ke empat ditutuhnya kembali. Pada hal Tan Ciok-sing sudah kerahkan segala kemampuannya, tak urung paku ke tujuh masih lolos juga.dari penjagaannya, untung dia lekas menunduk sehingga paku beracun itu meluncur lewat hampir menyerempet jidatnya.

Dengan gusar Ciok-sing kebutkan pula lengan bajunya, jarum-jarum yang dijarungnya ini dia persembahkan kembali kepada pemiliknya. Pada hal Siang Po-san melesat beberapa tombak jauhnya, jarum-jarum lembut itu terang tak mampu melukainya lagi, celaka adalah Tok-liong-pang Pangcu yang sejak tadi membantu dari luar kalangan dengan serangan senjata rahasia beracun tiba-tiba menjerit kesakitan.

Ternyata paku ke enam yang dijentik balik oleh Tan Ciok-sing sasarannya adalah Tok-liong pangcu yang main licik membokong dengan senjata rahasia beracun. Paku beracun itu sebenarnya melesat balik mengincar Thay-yang-hiat di pelipisnya. Perubahan yang tak pernah diduga ini, karuan membikin Thi Khong berjingkrak kaget seperti disengat kala, pada hal dia cukup tangguh dalam permainan senjata rahasia, tapi toh tak kuasa berkelit lagi, untung karena berjingkrak kaget ini sasaran Thay-yang-hiat tidak terkena telak, tapi paku beracun itu tak urung amblas kedalam pundaknya.

Thi Khong adalah ahli pengguna racun, karena terluka oleh paku beracun ini, bukan saja sakit tapi arwah serasa terbang ke awan-awan, lekas dia berkaok minta obat pemunah kepada Siang Po-san, Siang Po-san membentak: "Lekas lari. Nanti kuberi obat di bawah gunung."

Tan Ciok-sing tidak mengejar, lekas dia memburu ke samping In San, dilihatnya In San pucat pasi wajahnya, tanyanya gugup dan kuatir: "Apa kau tidak terluka?"

"Sungguh kebetulan, paku itu meruntuhkan tusuk kondaiku, untung tidak sampai luka. Sayang aku kurang cekatan, hingga musuh lari semuanya."

"Untung sebelumnya kau sudah membekuk seorang tawanan. Sekarang kita bisa mengompres tawanan itu," demikian kata Tan Ciok-sing.

Tak nyana, tawanan yang tertutuk hiat-tonya oleh timpukan mata uang In San sudah lenyap. Setelah tertimpuk mata uang tadi orang itu jatuh menggelundung ke bawah lereng sana, semak rumput tampak tertindih dan awut-awutan, ceceran darah juga tampak di antara daun-daun pohon kecil yang tumbuh di sekitar situ, mungkin waktu tubuhnya menggelundung ke bawah badannya terluka oleh benturan batu-batu gunung yang runcing sehingga mengeluarkan darah. Ciok-sing berdua mengikuti jejak ceceran darah menginjak semak belukar, tapi bayangan orang itu tetap tidak kelihatan, tapi mereka belum putus asa, daerah sekitarnya mereka obrak-abrik hingga ke bawah gunung, bayangan tawanan itu tetap tidak kelihatan.

"Aneh, jelas hiat-to pelemasnya tadi tertutuk oleh timpukan mata uangku. Ilmu tutuk jalan darah tunggalku ini, baru akan bebas setelah dua belas jam berselang. Dalam waktu sesingkat ini, jelas dia takkan bisa bergerak."

"Orang itu hanya menunjuk jalan ke empat gembong iblis itu, kepandaianya rendah, jelas tak mungkin mampu membebaskan sendiri tutukan hiat-tonya itu."

"Umpama ada yang menolongnya, orang itu pasti mahir menggunakan ilmu tutuk dari keluargaku. Kalau tidak kecuali dia jago silat kosen dari bulim, lwekangnya sudah mencapai taraf tinggi, dengan tenaga murni dia bisa bantu menjebol tutukan hiat-to itu. Em, aneh sekali."

Sembari bicara mereka berjalan balik ke kota, tanpa terasa mereka sudah tiba di Hoa-kio, tampak sinar pelita sudah terpasang di empat penjuru kota, bulan sabit tampak bergantung di cakrawala.

Setiba mereka di hotel, pemilik hotel segera memburu maju menyambut mereka dengan seri tawa lebar, katanya: "Aku memang sedang mengharap Siangkong berdua lekas pulang."

"Temanku ingin melihat pemandangan Po-tho-san nan permai, maka aku menemaninya, sayang hari sudah petang, kita tak sempat melancong ke Cit-sing-giam, terpaksa besok saja* Maaf bikin kau lama menunggu kami."

Pemilik hotel tidak hiraukan keterangan ini, katanya: "Sayang kalian terlambat pulang, baru saja ada dua orang teman kalian kemari."

Ciok-sing kaget, pikirnya: "Baru saja aku tiba di Kwi-lin, dari mana datangnya orang bisa mencariku? Siapa yang punya berita secepat ini?"

"Siapakah kedua orang itu? Begitu masuk kota aku lantas menginap disini, tiada teman yang kuberitahu, dari mana mereka bisa tahu aku menginap disini? Apa tidak keliru mereka mencari orang?" tanya Tan Ciok-sing.

"Tidak mungkin salah," sahut pemilik hotel, "mereka menggambarkan wajah, usia dan kuda tunggangan kalian, demikian kotak panjang yang dibawa Tan Kongcu, setiap hal dapat dilukiskan dengan jelas, yakin dia pasti teman kalian. Tentang dari mana mereka bisa tahu kalian tinggal disini, wah aku tidak bisa menjelaskan."

"Sudah panjang lebar kau bicara, kenapa tidak kau sebut siapa nama mereka?"

"Sudah kutanya mereka, mereka bilang bila Siangkong berdua kembali, asal kau katakan kedatangan kami, dia akan tahu siapa kami," berarti kedua orang itu tidak mau menyebut atau meninggalkan namanya.

"Baiklah, coba kau terangkan, berapa usia mereka, bagaimana pula tampangnya?" tanya In San.

"Yang datang pemuda dan pemudi, usianya kira-kira sebaya dengan kalian. Pakaianya cukup perlente, agaknya keturunan dari orang berada," ternyata pemuda yang berpakaian perlente ini ringan tangan untuk mencari tahu diri Tan Ciok-sing berdua dia sudah menyogok 10 tahlil perak kepada pemilik hotel ini.

Tiba-tiba Tan Ciok-sing ingat sesuatu tanyanya: "Apakah pemuda itu ada membawa sebatang seruling?"

"Betul," sahut pemilik hotel, "selama ini belum pernah kulihat seruling se bagus itu. Waktu bicara dia memang memegang dan mengelus serulingnya itu. Jadi sudah jelas, bahwa kedua orang itu adalah teman kalian bukan?"

"Belum lama berselang kami memang pernah melihatnya, tapi belum menjadi kawan karib.

Mereka tidak menyebut nama, apakah meninggalkan alamat? Supaya kami pergi menyambangi mereka?"

"Tadi bicaraku belum selesai, karena kalian belum kembali, mereka tampak agak kecewa. Pemuda itu pinjam pinsil dan minta kertas kepadaku, dia ada meninggalkan sepucuk surat. Aku tidak berani membukanya, mungkin dalam suratnya ada meninggalkan pesan."

Setelah menerima sampul surat Tan Ciok-sing berkata: "Baiklah, terima kasih akan bantuanmu melayani temanku. Kupikir besok saja aku balas menyambangi mereka, malam ini kami ingin tidur sepuasnya, jikalau ada orang mencari kami, jangan katakan bahwa aku ada disini," lalu dia persen sekeping uang perak nilainya kurang lebih 10 tahlil.

Sekembali dalam kamar Tan Ciok-sing berkata: "Kedua orang itu, kemungkinan adalah dua orang terakhir dari delapan Pat-sian yang bertemu kita di tengah jalan kemarin."

In San mengangguk, katanya: "Betul, kedua orang itu pemuda pemudi, sang pemuda membawa seruling. Mungkin karena ingin menikmati petikan harpamu maka dia ingin berkenalan dengan kau, apa kau ingin menyambangi mereka?"

"Coba periksa dulu apa yang dia tulis dalam surat ini," demikian kata Tan Ciok-sing.

Waktu dia buka surat itu, di dalamnya menyatakan kekagumannya terhadap Tan Ciok-sing berdua serta mohon berkenalan, dan dijanjikan supaya tiga hari yang akan datang bertemu di Lian-hoa-hong bersama-sama menikmati matahari terbit. Surat ini tertanda nama Kek Lam-wi. Di bagian bawahnya ditambahkan pula pesan yang berbunyi: "Orang yang ingin saudara temui, di

puncak Lian-hoa-hong akan anda temukan pula. Harap dimaklumi," setelah membaca tulisan tambahan ini, seketika Tan Ciok-sing melenggong.

"Lho, kenapa kau melongo malah?" tanya In San.

Segera Tan Ciok-sing menyerahkan surat itu padanya, katanya: "Lihatlah sendiri, bukankah amat aneh?"

"Em, gaya tulisannya memang bagus. Betul tidak, dia ingin bersahabat dengan kau."

"Aku sih tidak perhatikan tulisannya, yang kuherankan adalah dari mana dia bisa tahu siapa yang- akan kucari? Apa kau pernah mendengar nama Kek Lam-wi itu?"

In San geleng-geleng, katanya: "Waktu ayah masih hidup, banyak juga tokoh-tokoh silat yang pernah dia sebutkan padaku, tapi orang she Kek ini usianya kira-kira sebaya dengan kita, ayah pasti tak pernah memberi tahu, bagaimana aku tahu asal-usulnya. Tapi dari nada surat ini dapat disimpulkan bahwa dia sudah tahu siapa kau adanya, diapun tahu siapa orang yang hendak kau temui. Tapi aku duga yang dimaksud kalau bukan It-cu-king-thian Lui Tin-gak, pasti Tam Pa-kun. Apakah Lian-hoa-hong jauh dari sini?"

Lian-hoa-hong adalah gunung yang kenamaan di daerah Yang-siok, tak ubahnya Tok-siu-tong yang kenamaan di daerah Kwi-lin. Yang-siok tiada seratus li dari Kwi-lin, kuda lari cepat dapat ditempuh satu hari pulang pergi."

"Dari surat ini dapat kusimpulkan bahwa Lui Tayhiap dan Tam-siok-siok mungkin berada dan bertemu di Lian-hoa-hong, jadi bukan mengadakan pertemuan di Kwi-lin."

"Menurut pendapatmu, apakah suratnya ini dapat dipercaya?"

"Kek Lam-wi adalah salah satu dari Pat-sian yang kemarin kita temukan di tengah jalan itu, hal ini sudah dapat dipastikan. Bahwa dia mengundangmu ke Lian-hoa-hong, mungkin akan ada pertemuan besar di Lian-hoa-hong. Jadi bolehlah diduga kalau It-cu-king-thian Lui Tayhiap dan Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun pasti hadir dalam pertemuan besar ini."

"Betul, Pat-sian yang kita temui di tengah jalan itu semuanya adalah jago-jago silat yang jarang kita temui di Kangouw, maka dapatlah dibayangkan bahwa tuan rumahnya pasti adalah tokoh besar yang tersohor pula. Hanya tokoh besar yang mampu mengerahkan peradatan Pat-sian-ing-khek baru setimpal mengundang kehadiran Tam Tayhiap dan Lui Tayhiap dalam pertemuan besar yang akan datang itu."

"Bukan mustahil Lui Tayhiap adalah tuan rumahnya."

"Baiklah, undangan ini akan kuterima dan aku pasti hadir dalam pertemuan itu. Untung Yang-siok tidak jauh dari sini, hari terakhir baru kita berangkat juga belum terlambat. Malam ini kita tetap bekerja sesuai rencana semula, menyelidiki siapakah yang membongkar puing-puing rumahku dulu. Mumpung masih ada sisa waktu dua jam, marilah kita menghimpun semangat dan tenaga,"

In San segera kembali ke kamarnya. Tan Ciok-sing duduk bersimpuh, memejam mata memusatkan pikiran menghimpun hawa murni, mulailah dia bersamadi, kira-kira menjelang kentongan ketiga dengan liris dia menjentik ke arah dinding, kamar mereka berdampingan, segera In San mempersiapkan diri lalu membuka jendela melompat keluar. Mereka memiliki ginkang tinggi tanpa diketahui siapapun cepat sekali mereka sudah meninggalkan hotel.

Kira-kira setengah jam kemudian mereka sudah tiba di puing-puing rumah Tan Ciok-sing dulu, cuaca masih gelap suasana sunyi senyap yang terdengar hanya suara jangkrik.

"Agaknya tiada orang pernah kemari," bisik In San.

"Memangnya kita umpama menjaga lobang menunggu kelinci, belum tentu kelinci liar itu bakal datang malam ini, walau harapan nihil umpamanya kita tetap menunggu dengan sabar."

"Ya, marilah kita cari tempat untuk sembunyi."

Untung banyak batu besar dimana-mana, kebetulan tidak jauh dari puing-puing rumah Tan Ciok-sing terdapat dua batu besar seperti pasangan orang yang lagi berpelukan, di tengah kedua batu ini ada celah-celah yang kebetulan cukup untuk sembunyi.

Menunggu sesaat lamanya, In San berbisik di pinggir telinga: "Aih, agaknya ada orang datang."

"Jangan berisik, saksikan saja siapa yang kemari."

Tak lama kemudian muncul sesosok bayangan orang di tengah puing-puing sana. Cahaya bulan sabit remang-remang sehingga dari kejauhan sukar dibedakan bentuk dan tampangnya, tapi orang ini sudah cukup dikenal oleh Tan Ciok-sing, waktu dia menegas segera dia kenal siapa orang itu. Setelah tahu siapa orang yang datang ini, tanpa merasa dia melengak heran dan kaget.

"Siapa?" tanya In San berbisik. Agaknya dia merasakan sikap dan mimik Tan Ciok-sing yang agak aneh, seperti sudah tahu siapa orang datang ini.

Tan Ciok-sing menjawab dengan bisikan pula: "It-cu-king-thian Lui Tin-gak."

Bahwa yang datang adalah It-cu-king-thian Lui Tin-gak, bukan saja Tan Ciok-sing tak habis mengerti, In San sendiri juga tidak pernah menduganya. Tanyanya lirih: "Apakah perlu menemuinya?"

"Jangan terburu nafsu. Lihat dulu apa kerjanya disini?"

Sebetulnya rasa curiga Tan Ciok-sing terhadap It-cu-king-thian sudah tawar, tapi dia tidak menduga yang datang kali ini adalah dia, sesaat dia jadi ragu-ragu curiganya timbul lagi dan malah lebih tebal.

"Khu Ti pernah bilang, bahwa It-cu-king-thian gemar belajar silat, saking getolnya umpama orang gila saja layak. Semasa mudanya dia punya keinginan mengangkat guru kepada Thio Tayhiap. Jelas dia tidak tahu kalau buku pelajaran ilmu golok milik In Tayhiap dan

Kiam-boh Thio Tayhiap itu sudah diserahkan kepadaku..." tengah dia menduga-duga, dilihatnya Lui Tin-gak sudah memegang sebuah sekop dan sedang menggali tanah di tengah puing-puing rumahnya.

Diam-diam Tan Ciok-sing membatin: "Nah, konangan sekarang. It-cu-king-thian memang laki-laki munafik, pendekar palsu, manusia rendah. Apakah benar dia sekongkol dengan Siang Po-san mencelakai kakek belum dapat kubuktikan tapi bahwa dia mengincar ilmu golok dan Kiam-boh itu kini sudah menjadi kenyataan, bukankah perbuatannya ini terlalu hina dan rendah. Kalau dia betul manusia yang bermartabat rendah, bukan mustahil bahwa dia pula yang mencelakai

kakek," tapi sebelum dia berkeputusan tindakan apa yang harus dia lakukan, tiba-tiba dilihatnya It-cu-king-thian sudah menghentikan kerjanya.

Di keremangan cahaya rembulan, tampak It-cu-king-thian sedang berjongkok seperti mengeduk tanah atau mengorek-ngorek dengan tangannya.

In San berbisik di pinggir telinga Ciok-sing: "Tempat itu tadi pernah kita gali, mungkin dia sudah tahu bila kita sudah pernah kemari. Aneh kelakuannya malam ini..."

"Apa sulitnya menduga perbuatan ini. Jelas hendak mencari buku pelajaran ilmu golok dan Kiam-boh itu."

"Umpama benar, kukira di belakang persoalan pasti ada sebab musababnya. Aku yakin It-cu-king-thian Lui Tin-gak pasti takkan sudi mengincar barang orang lain."

"Apa, kau masih percaya kalau dia orang baik?"

"Tak usah kita main teka teki sendiri. Saksikan saja apa yang akan dia lakukan lebih lanjut?"

Tampak It-cu-king-thian sudah berdiri lagi, mulutnya seperti menggumam: "Memangnya aku kuatir kalian tidak akan datang," lalu dia menengadah seperti pasang kuping mendengarkan sesuatu suara.

Tan Ciok-sing kaget, batinnya: "Siapa yang dia maksud dengan 'kalian'? Apakah dia sudah tahu kalau aku bersama adik San berada di Kwi-lin. Atau dia sudah menemukan jejak dan percakapan kami?"

Mendadak It-cu-king-thian Lui Tin-gak berlari keluar dari lingkungan puing-puing Tan Ciok-sing kaget, dia kira jejaknya sudah diketahui orang cepat dia bersiaga memegang gagang pedang. Tapi In San berbisik: "Jangan sembrono."

Ternyata sekali berkelebat It-cu-king-thian menyelinap kesana sembunyi di belakang sebuah batu besar, letak batu besar ini tidak jauh dari puing-puing rumah, jaraknya hanya beberapa tombak dari tempat persembunyian Tan dan In.

Sesaat lagi baru Tan Ciok-sing mendengar suara langkah orang, yang datang adalah dua orang berpakaian hitam, tangan masing-masing menjinjing sebuah pacul dan sekop.

Baru sekaraug Tan Ciok-sing mengerti, ternyata It-cu-king-thian mendengar kedatangan kedua orang ini, jadi "kalian" yang dikatakan tadi yang dimaksud adalah kedua orang ini. Tak urung Ciok-sing merasa heran dan menyesal pula: "Setelah kedua orang ini dekat baru aku tahu kedatangan mereka, jelas kepandaian dalam hal ini aku masih kalah jauh dibanding It-cu-king-thian. Entah siapa gerakan kedua orang ini? Dari gelagatnya, dia bukan komplotan It-cu-king-thian."

Di saat dia membatin, dilihatnya kedua orang baju hitam itu sudah melangkah ke arah puing-puing tanpa berjanji keduanya sama bersuara kaget dan heran. "Dilihat keadaan ini agaknya barusan ada orang sudah datang," kata seorang.

"Kita harus hati-hati, entah kenapa, beberapa hari ini jago-jago silat kosen dari berbagai tempat berbondong-bondong datang ke Kwi-lin. Di antaranya ada Wi-cui-hi-kiau, Siang-kang-siang-hiap, Sek-in-jin-tok dan Ui-yap Tojin, malah ada juga yang bilang It-cu-king-thian juga datang," demikian kata orang yang lain.

"Wah, jadi jago-jago kosen dari aliran sesat dan golongan lurus sama tamplek kemari."

"Maka itu, kita harus hati-hati. Peduli yang mana diantara mereka, semua lebih hebat dari pada kita."

"Justru karena itu pula kita harus bekerja cepat menemukan pusaka itu. Kalau sampai orang lain tahu akan tempat ini, celakalah kita."

Kedua orang ini segera mengerjakan pacul dan sekop mulai menggali tanah di dua tempat, sembari kerja mulut mereka masih terus mengoceh seperti berunding entah apa. Mendadak It-cu-king-thian melompat keluar dan anjlok di depan mereka. Karuan kedua orang itu berjingkrak kaget sambil menyusut mundur. "Siapa, siapa kau?" pacul dan sekop sudah diangkat tapi tidak berani turun tangan.

"Aku Lui Tin-gak, Tan Khim-ang adalah teman baikku, untuk apa kalian gali tanah dan membongkar puing-puing disini? Lekas katakan," demikian bentak Lui Tin-gak.

"Hah, kiranya kau orang tua adalah It-cu-king-thian Lui Tayhiap, sungguh kami kurang hormat. Kami dari Hek-hou-pang (serikat macan hitam), dengan pihak Tok-liong-pang kami ada sedikit hubungan."

"Aku tidak peduli kalian dari

Hek-hou-pang atau Tok-liong-pang, tiada tempo aku ngobrol dengan kalian, Lekas jawab pertanyaanku."

"Lui Tayhiap, bolehkah kami tanya untuk apa kau kemari? Bukan mustahil tujuan kita..."

It-cu-king-thian mendengus, "kalian barang macam apa, berani mengurus aku? Sekarang aku yang tanya kalian, lekas kalian jawab, barang apa yang kalian gali? Siapa pula yang menjadi tulang punggung kalian?"

"Baik, baik, biar kujelaskan seluruhnya Lui Tayhiap, harap kau bersabar mendengar laporan kami," kedua orang ini bersikap munduk-munduk supaya It cu-king-thian tidak bersiaga. Mendadak keduanya angkat pacul dan sekop masing-masing terus mengepruk ke batok kepala It-cu-king-thian. Bukan lantaran mereka tidak takut terhadap It-cu-king-thian, tapi sebaliknya bila mereka bicara sejujurnya, jiwa mereka malah celaka di tangan It-cu-king-thian, maka mereka nekat bertindak secara membokong, syukur berhasil membunuh It-cu-king-thian, nama mereka akan lekas tersiar dan diagulkan di dunia persilatan. Maka terdengarlah suara "Trang" yang keras sekali It-cu-king-thian menggentak kedua tangan, pacul dan sekop itu seketika tertangkis terbang ke udara.

Gentakan keras kedua lengan It-cu-king-thian ternyata bukan hanya menyebabkan pacul dan sekop itu terbang ke udara, tapi kedua laki-laki itupun seperti digenjut dengan martil dada masing-masing, darah kontan menyembur dari mulutnya dengan menjerit mereka bergulingan di tanah.

Berdebar jantung Tan Ciok-sing menyaksikan dari tempat sembunyinya, pikirnya: "It-cu-king-thian tidak bernama kosong. Entah dia kawan atau lawan?" dia tahu meski dirinya sudah berhasil meyakinkan Bu-bing-kiam-hoat, dirinya mungkin masih belum mampu mengalahkan dia.

Pada saat itulah, mendadak tampak pula sesosok bayangan orang laksana seekor burung besar melejit turun ke tengah puing-puing, gerakan tubuhnya gesit dan tangkas, dibanding It-cu-king-thian tadi mungkin lebih dari pada kurang.

Kedua laki-laki dari Hek-hou-pang seperti mendapat bintang penolong, lekas mereka merangkak bangun terus memburu ke arah orang itu seraya berteriak bersama: "Ciang-suhu, tolong."

Pendatang ini bukan lain adalah jago nomor dua dalam kalangan Gi-lim-kun, sekarang terima menjadi Cong-kiau-thau di rumah keluarga Liong yaitu Ciang Thi-hu adanya.

Agaknya It-cu-king-thian tidak mengenalnya, tanpa berhenti dia melangkah maju sambil ulur tangan hendak mencengkram kedua laki-laki itu, bentaknya: "Orang lain minggir saja, kalau tidak jangan salahkan kalau aku bertindak kasar."

Ciang Thi-hu terloroh-loroh, katanya: "Kau hendak membunuh menutup mulut mereka?" di tengah loroh tawanya kedua telapak tangan terbalik terus menghantam, empat telapak tangan beradu menimbulkan benturan keras laksana guntur menggelegar, Tan Ciok-sing berdua yang sembunyi puluhan langkah di sanapun merasa pekak telinganya.

Agaknya kekuatan kedua pihak setanding, badan It-cu-king-thian tampak limbung dua kali. Sementara Ciang Thi-hu terdorong mundur tiga langkah baru bisa berdiri tegak.

"Toako," kata In San. "apa pula yang masih kau ragukan? Kita harus keluar membantu It-cu-king-thian."

Tan Ciok-sing masih bimbang, katanya lirih: "It-cu-king-thian tidak akan kalah, kita saksikan saja nanti bertindak menurut gelagat," tak nyana dalam sekejap itu situasi di depan mata ternyata mendadak berubah.

Kedua orang tadi sembunyi di belakang Ciang Thi-hu, pikirnya ada tameng untuk sembunyi, tak kira Ciang Thi-hu mendadak mengayun tangan ke belakang, kedua laki-laki itu dikepruknya mati dengan kepala pecah. Jeritan yang menyayat hati menjelang ajal kedua orang ini membuat In San merinding dan mengkirik.

"Bagus," bentak It-cu-king-thian, "kiranya kau hendak menutup mulut mereka. Siapa kau?"

"Lui Tayhiap, aku bukan turun tangan membantu kau," ucap Ciang Thi-hu, "yang terang kedua orang ini sudah terluka dalam oleh getaran tenaga dalammu, jiwanya takkan tertolong lagi. Kenapa kau biarkan mereka tersiksa lebih lama?"

"Keji juga caramu ini," jengek It-cu-king-thian, "orang she Lui masih ingin menjajalmu," di tengah deru angin pukulannya, debu dan pasir beterbangan. Dalam sekejap kedua pihak telah mengadu tiga kali pukulan, tapi akhir pukulan tidak bentrok secara keras karena Ciang Thi-hu menghindar sambil miringkan tubuh, sehingga dua gelombang pukulan berbareng menyapu ke satu arah. "Biang" batu besar di sebelah kanan sana terpukul remuk.

Baru saja In San buka mulut mau mendesak Tan Ciok-sing keluar membantu, ternyata pertempuran tiba-tiba berhenti. Ciang Thi-hu tampak melompat jauh kesana sambil tertawa tergelak-gelak.

"Apa yang kau tawakan-" hardik It-cu-king-thian.

"Sudah lama kudengai kebesaran nama It-cu-king-thian yang mahir main golok dan ilmu pukulan telapak tangan, beruntung hari ini bersua disini, kenyataan memang tidak bernama kosong. Tapi kalau kau ingin mengadu pukulan dengan aku, kukira kau kurang pandai memilih lawan."

It-cu-king-thian mendengus, "kau kira aku tidak mampu mengalahkan kau?"

"Bukan begitu maksudku. Kita sudah mengadu empat pukulan, kukira kau sudah tahu siapa diriku bukan? Kalau pertandingan dilanjutkan, mungkin aku bukan tandinganmu. tapi untuk mengalahkan aku, sedikitnya memakan tiga ratusan jurus. Bukankah dua hari lagi kau hadir dalam pertemuan besar di Lian-hoa-hong. Dalam pertemuan itu mungkin ada kejadian yang akan mempersulit dirimu. Tapi terhadapmu aku tidak bermaksud jahat, kenapa kau harus menguras tenaga kepadaku?"

Sekilas It-cu-king-thian melengak, katanya: "Gun-goan-it-cu-kang yang tuan yakinkan memang jarang kusaksikan, kau terlalu sungkan, bila bertempur tiga ratus jurus mungkin aku yang kau kalahkan malah. Pada jaman ini orang yang memiliki Gun-goan-it-cu-kang sehebat ini hanya ada seorang, jadi kau inilah Ciang Thi-hu salah satu jagoan kosen dari Gi-lim-kun yang sejajar dengan Khu Ti pada dua puluh tahun yang lalu."

"Terima kasih akan pujian Lui Tayhiap, sebetulnya tak berani aku menerimanya. Sekarang boleh kita bicara secara santai bukan? Terus terang saja, dua puluh tahun yang lalu, aku sudah ingin berkenalan dengan kau, sayang tiada kesempatan."

"Terima kasih akan penghargaanmu, soal apa yang ingin kau bicarakan dengan aku?"

In San heran katanya: "Kenapa Lui Tayhiap kelihatan semakin sungkan?"

"Tayhiap apa, kukira mereka memangnya sekomplotan," demikian jengek Tan Ciok-sing.

In San geleng-geleng, agaknya dia masih tidak percaya bahwa It-cu-king-thian sekomplotan dengan Ciang Thi-hu, tapi kenyataan di depan mata ini sukar pula untuk dijelaskan. Didengarnya Ciang Thi-hu berkata: "Kau pasti curiga untuk apa aku datang kemari?"

"Betul," ucap It-cu-king-thian, "aku memang ingin tanya kepadamu?"

"Lui Tayhiap, kau sendiri apa pula kerja disini?"

"Kau sudah tahu sengaja tanya?"

"Jadi Lui Tayhiap mengaku akan maksud kemari, setuju dengan kedua orang Hek-hou-pang ini?"

"Kaupun punya maksud yang sama bukan?"

"Kau keliru Lui Tayhiap," ujar Ciang Thi-hu tertawa tergelak-gelak. "Agaknya kau belum tahu."

"Tahu apa?" tanya It-cu-king-thian tertegun.

"Ilmu pedang Thio Tan-hong sudah ada pemiliknya, tapi kau masih main gali disini, umpama setiap jengkal tanah disini kau keduk juga tiada gunanya."

"Siapa yang memilikinya?" Tanya It-cu-king-thian kaget.

"Seorang pemuda berusia likuran tahun."

"Pemuda berusia likuran tahun. Apakah dia she Tan?"

"Aku yakin kau sudah tahu siapa dia. Tapi akupun baru dua hari yang lalu tahu bahwa dia adalah cucu dari sahabatmu."

"Darimana kau tahu kalau dia yang memilikinya?"

"Kira-kira belasan hari yang lalu, aku pernah bergebrak dengan dia."

"O, jadi kedatanganmu ke Kwi-lin kali ini, tujuannya hendak mencari anak itu?"

"Bukan seluruhnya lantaran dia,"

"O ya, kabarnya kau memperoleh banyak keuntungan dari Liong-tayjin."

Ciang Thi-hu tertawa tergelak-gelak, tawa yang puas dan bangga, tapi dia tidak menjawab pertanyaan It-cu-king-thian, katanya sesaat kemudian: "Lui Tayhiap, kau denganku bukan kawan dari segolongan, tapi ada sebuah urusan, bila kita bisa kerja sama secara jujur, pasti menguntungkan untuk kedua pihak. Apa kau sudi membicarakan soal itu denganku?"

"Baik, silakan menjelaskan."

"Sudah lama aku dengar betapa nikmatnya Sam-hoa-cui buatan Kwi-lin, sudikah kau mentraktirku

"O ya, disini bukan tempat bicara. Kau datang ke Kwi-lin sebagai tuan rumah adalah pantas aku menjamumu, boleh silahkan kau ajak teman-temanmu datang ke tempatku."

"Lui Tayhiap, kau memang cerdik, sekali tebak lantas tahu bahwa persoalan ini memang masih perlu minta bantuan teman yang lain. Baiklah, mari sekarang kita berangkat."

Setelah bayangan mereka tidak kelihatan baru Tan Ciok-sing menghela napas, katanya: "Tahu orangnya tahu mukanya tidak tahu hatinya, pepatah ini memang betul. Adik San, coba katakan apa salah aku mencurigai It-cu-king-thian!"

"Ya, aku masih tidak percaya bahwa Lui Tayhiap sebobrok itu, mustahil ada maksud-maksud tertentu yang tidak kita ketahui." "Maksud apa?"

"Aku tak bisa menjelaskan. Tapi dari nada pembicaraan Ciang Thi-hu tadi sudah terbukti bahwa Lui Tayhiap hakikatnya belum pernah janji atau sekongkol dengan keluarga Liong. Bukankah dia bilang dia dan Lui Tayhiap, bukan kawan dari segolongan?"

"Tapi mereka hendak berintrik untuk mencelakai aku."

"Lho, merekakan tidak bicara begitu?"

"Urusan dagang apa yang Memangnya masih ada persoalan lain?"

"Walau aku saksikan sendiri dan mendengar percakapan mereka, kulihat mereka pergi bersama pula, tapi aku tak mau percaya bahwa It-cu-king-thian sudi berkomplot dengan Ciang Thi-hu untuk mencelakai kita. Untung masih ada waktu tiga hari, urusan ini bakal dibereskan."

"Maksudmu pertemuan di Lian-hoa-hong yang akan diadakan tiga hari lagi itu?"

"Keng Lam-wi bilang, kau akan bertemu dengan orang yang ingin kau temui di Lian-hoa-hong, aku • yakin orang yang dimaksud adalah It-cu-king-thian, mungkin paman Tam juga disana. Boleh nanti kau langsung tanya padanya."

Tan Ciok-sing menghela napas, katanya: "Ya, bagaimana juga baik dan bajik hati kita, apa salahnya kalau kita waspada dan siaga terhadap siapapun."

Sebetulnya In San mempercayai It-cu-king-thian, soalnya dia sendiri juga tidak bisa memberi penjelasan dan memecahkan kejadian yang baru saja disaksikan, apa lagi Tan Ciok-sing teramat kukuh akan pendapatnya, mau tidak mau keyakinannya menjadi goyah. Sesaat kemudian baru dia bersuara: "Lalu apakah kita harus menghadiri pertemuan Lian-hoa-hong itu?"

"Hadir sih harus. Tapi kita harus lebih hati-hati. Bagaimana Kek Lam-wi sebetulnya, orang macam apa dia sebetulnya, hakikatnya masih terlalu asing bagi kita. Walau sepak terjangnya kelihatan lebih mendekati kaum pendekar."

In San termenung beberapa saat lamanya, katanya kemudian: "Kau kuatir bila Kek Lam-wi kemungkinan sekomplotan dengan It-cu-king-thian?"

"Semoga tidak demikian."

"Bila betul mereka sekomplotan, bukankah kedatangan kita kesana berarti masuk perangkapnya?"

"Memang aku sedang berpikir dan mencari akal cara bagaimana kita harus memecahkan persoalan rumit ini."

In San tidak berani mengganggunya lagi, setelah menempuh perjalanan beberapa lamanya, tanpa terasa mereka sudah tiba di Hoa-kio, tak lama lagi mereka sudah akan tiba di hotel, baru In San bertanya: "Sudah kau temukan caranya."

"Besok saja kujelaskan kepadamu," sahut Tan Ciok-sing tertawa.

Kontan In San merengut, dengusnya: "Em, jual mahal segala?"

"Bukan jual mahal, apa akalku dapat terlaksana, harus kutunggu sampai besok pagi baru bisa kuketahui."

Tanpa diketahui siapapun mereka kembali ke kamar masing-masing, saat mana sudah menjelang kentongan kelima. In San langsung tidur, tapi rasanya hanya sekejap saja, tahu-tahu dia waktu siuman mentari sudah menyorot masuk lewat jendela.

Setelah membersihkan badan dan berdandan In San lalu keluar dan mengetok pintu kamar Tan Ciok-sing, tapi tiada penyahutan. Lekas pemilik hotel sudah lari mendatangi, katanya dengan tertawa: "Sejak pagi-pagi tadi Tan-siangkong sudah keluar, katanya sebentar dia akan kembali. Dia bilang suruh kau sarapan pagi lebih dulu."

Setelah makan In San masuk kamar dan menunggu dengan sabar, kira-kira setengah jam kemudian baru Tan Ciok-sing kembali.

"Heh, kemana kau?" tanya In San.

"Aku pergi menyewa perahu, sebentar kita berangkat ke Yang-siok, rekening hotel sudah kulunasi seluruhnya. Lekas kau bereskan buntalanmu."

"Segera berangkat? Kenapa tidak lewat jalan darat?" tanya In San heran.

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Dari Kwi-lin ke Yang-siok, perahu berlaju mengikuti arus air, sepanjang perjalanan kau dapat menikmati pemandangan alam nan permai sepuas hatimu. Kalau naik kuda lewat jalan darat, bukan saja kecapaian, tak mungkin kau menikmati kehidupan tentram sepanjang jalan."

"Jangan kau kira aku ini anak dogol yang ceroboh, aku tahu maksudmu," demikian ucap In San. "Kek Lam-wi mengundangmu bertemu di Lian-hoa-hong tiga hari lagi, kalau kita lewat jalan darat, kemungkinan jejak kita dikuntit kaki tangannya. Kau kuatir akan hal ini bukan?"

"Otakmu memang encer, sekali tebak kena sasaran. Kalau kita naik perahu lebih dini, mungkin mereka tidak akan menduga. Apalagi perahu bisa langsung tiba di bawah Lian-hoa-hong. Waktunya sudah kuperhitungkan, kira-kira hari ketiga malam kita akan tiba di tempat tujuan. Kita bisa naik ke gunung tanpa diketahui siapapun."

"Kuda kita bagaimana?" tanya In San.

"Tinggalkan saja di Kwi-lin."

"Titipkan kepada pemilik hotel? Berani kau mempercayainya?"

Lirih suara Tan Ciok-sing: "Pemilik perahu adalah teman karibku sejak kecil, waktu anak-anak dulu sering kami bermain di sungai menangkap ikan," lalu dengan tertawa dia menambahkan, "waktu melihatku tadi semula dia masih ragu-ragu tapi rasanya seperti sudah kenal, akhirnya setelah aku memanggil dengan nama kecilnya, baru dia berjingkrak girang. Temanku ini seratus persen dapat dipercaya."

"Jadi kedua ekor kuda kita hendak kau titipkan ke rumahnya? Kuda itu kita pinjam dari Kanglam Sianghiap, jikalau hilang bagaimana?"

"Kita harus berani bertaruh. Bicara terjadi sesuatu, umpama kita ke Yang-siok naik kuda, bukan mustahil persoalan yang akan kita hadapi di tengah jalan mungkin lebih banyak dan ruwet," akhirnya In San setuju saja, maka Tan Ciok-sing lantas mengajaknya keluar. Setiba di bawah Hoa-kio, temannya tukang perahu itu memang sudah menunggu mereka.

Melihat In San berpakaian sebugas dan berwajah setampan ini, tukang perahu kelihatan heran dan kesima, tapi dia cukup cerdas, apalagi tadi Tan Ciok-sing sudah jelaskan padanya, maka dia tidak banyak tanya, sikapnya wajar, sewajar dia melayani tamu-tamu yang lain. Tan Ciok-sing serahkan kedua ekor kudanya kepada sanak keluarga tukang perahu untuk dibawa pulang, segera mereka naik ke perahu terus berangkat.

Setelah perahu berlaju di tengah sungai si tukang perahu baru bersuara dengan tertawa: "Tan-toako, sudah beberapa tahun kita berpisah, kini kau sudah kaya, selama beberapa tahun ini kemana dan apa saja usahamu? Baru hari ini kau pulang ke kampung halaman?"

"Usaha apa? Pulang dengan kaya segala? Selama beberapa tahun ini aku hanya mengandalkannya untuk mencari sesuap nasi di Kangouw. Siau-cu-cu, terus terang, aku amat kagum dan kepingin hidup setenang dan setentram kau. Kau memiliki perahu sendiri, kerja tak usah

diperintah orang dan tidak perlu jengkel dan malu dimarahi orang, mencari sesuap nasi secara halal berdasar cucuran keringat sendiri. Berkecimpung di Kangouw, siksa deritanya luar biasa."

"Betul juga omonganmu, aku sih mengandal gunung dan air disini untuk mencari sesuap nasi. Ada saja ikan atau udang yang dapat kutangkap di sungai, meski agak sengsara, namun kita tetap hidup sederhana dan bersahaja, Siau-ciok-cu, tahun itu waktu rumahmu habis terbakar, kabarnya kakekmu meninggal, kucari kau kemana-mana, aku tidak tahu akan mati hidupmu, betapa sedih hatiku. Syukurlah hari ini mendadak kau muncul, legalah hatiku. Siau-ciok-cu, peduli kau berduit atau kantongmu kempes, sikapku terhadapmu tetap seperti dahulu. Kembalilah keharibaan kampung halaman, kita bersaudara tetap bisa hidup berdampingan menangkap ikan di sungai, mencari kayu bakar di gunung, bukankah lebih baik? Akupun ingin belajar memetik harpa padamu," katanya diucapkan dengan tulus, tanpa terasa berkaca-kaca kelopak mata Tan Ciok-sing haru.

"Bukankah sekarang aku sudah kembali? Kelak aku memang hendak membangun pula rumahku itu, seperti kakek untuk selamanya aku akan hidup di bawah Cit-sing-giam. Bukan aku saja yang akan menetap seumur hidup disini, temanku ini pun akan menemaniku tinggal disini selamanya."

"Apa betul? Em, siapakah nama besar temanmu ini, kenapa tidak kau perkenalkan padaku?" ujar tukang perahu.

In San segera menyebut sebuah nama palsu katanya: "Sudah lama aku kepingin menikmati panorama nan indah dan molek di desamu ini. Aku memang ingin menetap di Kwi-lin saja. Untuk itu aku harus pulang dulu ke desa baru akan kemari lagi."

Tukang perahu tertawa, katanya: "Baik juga kau nikmati dulu pemandangan sepanjang Kwi-lin ke Yang-siok ini, yakin kau akan lebih mantap tinggal disini. Kau adalah teman Siau-ciok-cu, maka aku amat senang menyambut kedatanganmu."

"Siau-ciok-cu (si krikil cilik), em, Tan-toako baru sekarang aku tahu akan nama kecilmu," demikian kelakar In San.

"Sejak kecil dengan Tan-toako kami saling memanggil nama kecil. Dia bernama Tan Ciok-sing, maka aku memanggilnya Siau-ciok-cu. Namaku Lauw Tui-cu, maka dia memanggilku Siau-cu-cu (si jagak cilik)."

"Siau-cu-cu," tukas Tan Ciok-sing, "beberapa hari ini adakah pelancongan dari luar daerah yang menyewa perahumu pergi Yang-siok?"

"Ya, kemarin dulu ada beberapa orang berlogat utara hendak menyewa perahuku, jumlah mereka terlalu banyak, perahu kecil, akhirnya mereka menyewa perahu Hou-losam."

"Di Yang-siok adakah tokoh besar yang diagungkan? Maksudku orang ternama seperti It-cu-king-thian Lui Tin-gak dan lain-lain."

"Betul, kini kuingat," ujar Siau-cu-cu. "Di Yang-siok memang ada seorang gagah yang kaya raya, kabarnya dalam gedungnya memelihara banyak busu, kepandaian kungfunya sendiri juga tinggi. Memang namanya tidak tersohor sebanding Lui Tayhiap, tapi daerah sekitarnya dia cukup terkenal dan disegani. Kabarnya beberapa hari lagi dia akan merayakan hari ulang tahunnya yang ke 60, bukan mustahil tamu-tamu luar daerah itu semua hendak memberi selamat kepadanya."

"Siapakah orang itu? Kok belum pernah kudengar adanya orang gagah macam itu."

"Orang itu she Nyo bernama Hou Hu. Kabarnya rumahnya berada di atas Bik-lian-hong. Dua tahun terakhir ini aku sering ke Yang-siok baru kudengar perihai dia."

Dalam hati Tan Ciok-sing berpikir: "Belum pernah kudengar nama Nyo Hou-hu di kalangan Kangouw, mungkin hanya raja tanah di sekitar Yang-siok saja? Apakah pantas dia mengerahkan delapan dewa menyambut tamu segala? Mungkin aku masih cetek pengalaman, setelah tiba di Yang-siok akan kucari tahu saja," lalu dia bertanya: "Hari ini adakah tamu yang menuju ke Yang-siok?"

"Sejak kemarin sudah tiada tamu yang menyewa perahu ke Yang-siok. Kau kan tahu, untuk sampai ke Yang-siok, naik perahu memerlukan waktu tiga hari dua malam, jauh lebih lambat dari jalan darat. Bagi yang suka menikmati pemandangan alam baru naik perahu dan mereka berangkat lebih dini, kalau sekarang baru berangkat, naik perahu lagi, dia tidak akan sempat menghadiri perayaan hari ulang tahun Nyo-toaya."

Seperti ingat sesuatu tiba-tiba tukang perahu menambahkan: "Tadi kau menyinggung It-cu-king-thian Lui Tin-gak, kini aku baru ingat. Bukankah kakekmu dulu sahabatnya? Setelah rumahmu terbakar habis dia pernah datang mencari tahu duduk persoalannya."

"Lho, kabarnya It-cu-king-thian juga menghilang pada tahun itu bukan?" tanya Ciok-sing.

"Memangnya, hal itu memang agak aneh, malam kedua setelah rumahmu terbakar, rumah Lui Tayhiap juga terbakar habis. Sejak itu tak pernah ada orang melihat Lui Tayhiap pula."

"Kapan dia mencari tahu kepada kalian?"

"Hari ketiga setelah rumah keluargamu terbakar habis. Tapi bukan Lui Tayhiap sendiri yang datang, tapi seorang tua pesuruh yang mencari tahu kalian kakek dan cucu."

"Dia tidak mencari majikan sendiri malah perhatikan kami, bukankah aneh."

"Lui Tayhiap dijuluki It-cu-king-thian, apa makna julukannya itu, memangnya kau tidak tahu?"

"Kakek pernah menjelaskan kepadaku, julukannya itu mengandung dua arti. Pertama diibaratkan Tok-siu-hong di Kwi-lin, sebagai sebuah tonggak di langit selatan. Kedua, dia suka melindungi teman, umpama tonggak yang menyanggah langit, melindungi umat manusia yang menderita kesukaran."

"Lho, kau sudah tahu, kenapa dibuat heran, Lui Tayhiap adalah laki-laki sejati, seorang kawan setia, menurut cerita orang tua pesuruh itu, dua hari setelah rumahmu terbakar, sebetulnya dia sendiri mau datang memeriksa. Tapi setelah lewat lohor baru dia memperoleh berita, kebetulan rumahnya kedatangan seorang teman lama yang sudah sekian tahun tak pernah ketemu, maka dia tidak sempat meluangkan waktu. Maka berpesan kepada pesuruh tua itu untuk menyelidiki persoalan dan mencari tahu jejak kalian kakek dan cucu. Malam itu juga pesuruh tua itu meninggalkan rumah keluarga Lui dan tinggal di rumah familinya di pintu timur, besok paginya baru akan ke Cit-sing-giam memeriksa rumah dan mencari tahu kalian. Tak nyana malam itu juga rumah keluarga Lui kebakaran, beruntung pesuruh tua ini terhindar dari petaka ini tapi dia sendiri juga tidak tahu nasib majikannya, karena kejadian amat mendadak, maka dia terlambat bertindak hingga hari ketiga dia sempat mencari kalian dan menyelidiki kejadian itu."

"Pesuruh tua itu bilang, perduli majikannya masih hidup atau sudah mati, dia harus tetap melaksanakan pesannya itu. Pertama harus mendapat tahu nasib sebenarnya kalian kakek dan cucu, kalau masih hidup harus ditampung, kalau sudah mati harus kebumikan atau diperabukan

sesuai keinginan sang majikan. Sayang dia mencari tahu kepadaku, aku sendiri tahu apa. Ai, Lui Tayhiap setia kawan dan berani berkorban demi kawan, walau kejadian itu tidak terlalu mengherankan bagi aku, tapi aku ikut menyesal dan gegetun sekali."

Tan Ciok-sing tertawa dingin, katanya: "Bahwa dia begitu memperhatikan kakek dan aku, akupun merasa heran dan terharu, entah bagaimana aku harus membalas kebbaikannya."

Agaknya tukang perahu itu tidak memperhatikan sikap nada ganjil Tan Ciok-sing, katanya lebih lanjut:

"Akhir-akhir ini kudengar berita angin, katanya Lui Tayhiap masih hidup, berapa tahun yang lalu setelah rumahnya kebakaran dia lantas ngungsi ke lain tempat, kini sudah kembali. Entah betul atau tidak... semoga Thian melindungi umatnya yang sosial dan dermawan."

Hari kedua perahu sudah keluar dari daerah Ling-yang dan mulai masuk keresidenan Yang-siok. Setelah melewati dua selat, tampak puncak gunung menjulang tinggi di kejauhan sana. Menuding sebuah puncak yang bentuknya seperti sebuah mahkota tukang perahu berkata: "Itulah puncak pertama yang paling ternama di Yang-siok bernama Kwan-wan (karang mahkota)."

Keluar dari Kwan-wan mereka memasuki daerah Siau-san (gunung sulam), sesuai namanya puncak inipun terdiri dari batu karang yang beraneka ragam bentuk dan warnanya, coraknya seperti sebuah kain sulaman yang memiliki warna-warni yang mempesona, tak ubahnya laksana sebuah lukisan alam nan permai.

Tiba-tiba tukang perahu berkata: "Siau-ciok-cu sudikah kau memetik harpamu, petiklah sebuah lagu untukku? Sejak kecil aku suka mendengar petikan harpa, di alam nan permai dengan hawa nan sejuk ini, betapa nikmatnya mendengarkan himbauan musik yang santai."

Memang Tan Ciok-sing sendiri juga menjadi gatal jari-jarinya, segera dia turunkan harpanya serta mulai memetikkan sebuah lagu tamasya. In San dan tukang perahu berdiri pesona mendengar perpaduan irama musik dan gemericiknya air sungai. Begitu satu lagu selesai dipetik tukang perahu segera tepuk tangan sambil memuji: "Siau-ciok-cu hebat sekali, begitu bagus petikan harpamu kukira tidak kalah dari kakekmu dulu."

Tengah mereka bicara, tiba-tiba dari tempat yang amat jauh sayup-sayup terdengar sebuah suitan panjang, suitan yang memuji oleh himbauan irama harpa yang indah ini. Diam-diam Tan Ciok-sing kaget, hatinyapun amat menyesal.

"Eh, Siau-ciok-cu, kenapa kau? Sikapmu kelihatan agak janggal?" tanya tukang perahu.

"Tidak apa. Siau-cu-cu, apa kau mendengar suara suitan?"

"Aku tidak perhatikan. Mungkin kau salah dengar."

"Tidak mungkin salah, yang kudengar betul adalah suitan manusia, bukan suara air." Tan Ciok-sing tidak tahu dari arah puncak mana datangnya suitan tadi, maka jaraknyapun sukar diukur, apakah orang yang bersuit memiliki lwekang tinggi juga sukar diduga.

Maka diapun tidak tanya lebih lanjut.

Hari itu mereka berlayar tanpa mengalami sesuatu kejadian, hanya perasaan Tan Ciok-sing agak terganggu oleh suitan tadi, sehingga tiada seleranya lagi menikmati pemandangan sepanjang perjalanan ini.

Sesuai rencana hari ketiga menjelang magrib mereka sudah tiba di bawah Bik-lian-hong. Seperti juga Tok-siu-hong di Kwi-lin, Bik-lian-hong inipun menjulang tinggi mencakar langit tak ubahnya sebuah tonggak yang menyanggah langit, tapi kelihatannya lebih tinggi dibanding Tok-siu-hong. Cuaca sudah remang, dari kejauhan tidak kelihatan jelas, tapi lapat-lapat masih kelihatan puncak gunung ini seperti mekar laksana kelopak kembang teratai yang sedang berkembang.

Setelah perahu menepi tukang perahu berkata: "Hari sudah gelap, kalian nginap di perahu saja semalam. Nanti kupancing dua ekor ikan segar untuk lauk pauk makan malam."

"Siau-cu-cu, ingin aku melihat caramu memancing ikan, tapi setelah makan malam, kami akan naik ke darat," kata Ciok-sing.

"Kalian mau pergi kemana, kan siang hari lebih baik. Kenapa malam-malam, apa mau cari hotel?"

"Kita punya tujuan tertentu, bukan mau cari hotel."

"Kalian mau kemana?"

"Terus terang, ada seorang teman yang baru kami kenal mengundang kami bertemu disini," demikian Tan Ciok-sing menjelaskan. "Siau-cu-cu, sejak kecil kita adalah teman karib, tidak pantas aku ngapusin kau, kedatanganku ke Yang-siok kali ini bukan hanya ingin bertamasya, tapi ada urusan lain yang akan kami kerjakan. Tapi akan merugikan kau bila kau tahu tentang urusan ini, oleh karena itu aku mohon maaf dan harap kau maklum, hal itu tak bisa kujelaskan kepadamu. Tiga hari kemudian, aku akan pulang ke rumahmu, tapi andaikata aku tidak bisa pulang, tolong kau rawat kuda kami itu. Kelak ada orang akan datang mengambilnya, asal orangnya cocok dan bicaranya benar, boleh kau serahkan padanya," lalu dia sebutkan nama Kanglam Sianghiap serta melukiskan perawakan dan muka mereka, Lalu dia merogoh perak seberat 10 tahlil diserahkan kepada tukang perahu sebagai ongkos makan kudanya.

Karuan tukang perahu melongo kaget, sekian lama baru dia bersuara: "Siau-ciok-cu, uang ini kau harus tarik kembali. Walau aku miskin, kedua ekor kuda itu aku masih mampu memberinya makan Tapi aku rada takut, kenapa kau punya maksud untuk tidak kembali Terus teranglah kepadaku, apakah urusan yang hendak kau selesaikan itu mungkin bakal merenggui jiwamu?"

"Nasib manusia sukar diramal, aku hanya berusaha untuk berhati-hati dan menjaga segala kemungkinan, kukira aku tidak akan mengalami bahaya seberat itu. Untuk ini kau tidak perlu terlalu takut."

"Kalau begitu, Siau-ciok-cu, kau tidak usah pergi saja."

"Pertemuan kali ini menyangkut masa depanku, betapapun aku harus menepati janji ini. Sekarang tak bisa kujelaskan, tapi bila aku bisa pulang ke rumahmu, kelak akan kuceritakan padamu."

"Baiklah, kalau begitu aku juga tidak akan pulang, biar aku menunggumu di bawah Bik-lian-hong ini."

"Lho, jangan, jangan kau terlibat dalam persoalan ini."

Tukang perahu geleng-geleng, katanya: "Tidak, kau ini suka lah maafkan aku kalau aku tidak menurut petunjukmu. Sejak kecil kita sudah seia sekata, berat sama dipikul enteng sama dijinjing bersama, kau masih ingat bukan?"

Melihat sikap tegas dan kukuh tukang perahu akhirnya Ciok-sing berkata: "Baiklah begini saja, kau tunggu sampai besok pagi bila mentari sudah terbit, aku belum kembali, kau harus segera pulang, jangan kau mencari tahu tentang diriku."

Melihat sikap Ciok-sing yang serius tukang perahu tahu urusan agak genting, maka dia tidak banyak tanya lagi.

Saat mana sudah mendekati kantong kedua Tan Ciok-sing mohon diri kepada Siau-cu-cu, dia ajak In San meninggalkan perahu terus mendarat, sengaja dia memilih letak dan jurusan utara yang curam dan berbahaya dari Bik-lian-hong terus manjat ke atas.

Dengan ginkang mereka yang tinggi, tidak ada kesulitan yang dapat merintanginya mereka, lekas sekali mereka sudah berada di puncak Bik-lian-hong. Pohon siong tampak menjulang tinggi ke angkasa, batu-batu gunung bercorak ragamnya tersebar disana sini, di bawah penerangan cahaya bulan sabit, suasana tampak sunyi dan seram. Dari tempat nan tinggi ini tampak Le-kang legat legot laksana ular putih yang merambat di bumi nan luas ini.

Tan Ciok-sing selalu memikirkan pertemuannya dengan Kek Lam-wi, maka dia tidak punya selera menikmati pemandangan alam di malam hari yang mempersonasi ini. Batinnya: "Dia pasti menduga aku baru akan datang setelah lewat tengah malam, maka dia tidak akan menungguku di puncak ini, bagaimana aku harus mencarinya?"

Tengah dia melamun, tiba-tiba dilihatnya di tanah berumput di depan sama muncul bayangan dua orang, In San segera berbisik di pinggir telinganya: "Nah itu mereka datang, bagaimana kita?" Yang muncul ternyata memang Kek Lam-wi dengan gadis jelita yang seperjalanan menunggang kuda tempo hari.

"Tunggu dulu perkembangan selanjutnya," kata Tan Ciok-sing lirih.

Terdengar gadis itu berkata: 'Sudah menjelang kantong ketiga, kukira sahabat yang kau undang itu takkan datang kemari.'

"Rembulan belum bercokol di tengah cakrawala, berarti masih termasuk hari ini. Kalau aku mengundangnya bertemu hari ini, maka kita harus menunggunya pula satu jam," demikian sahut Kek Lam-wi.

"Untuk menunggu dia disini kau sampai tidak menghadiri perjamuan ulang tahun yang besar-besaran itu. Tamu-tamu ternama yang datang dari berbagai tempat tidak sedikit jumlahnya."

"Aku tahu, namanya saja tuan rumah perjamuan adalah Nyo Hou-hu, yang betul atas nama dan pamor It-cu-king-thian, Lui Tayhiap.

Memangnya siapa yang takkan memberi muka terhadap Lui Tayhiap?"

Tan Ciok-sing kaget, batinnya: "Kiranya tidak meleset dugaanku, tuan rumah sebetulnya memang It-cu-king-thian."

Terdengar gadis itu bertanya: "Apa kau tahu kenapa Lui Tayhiap meminjam kesempatan perayaan hari ulang tahun Nyo Hou-hu ini mengundang kawan-kawannya sebanyak itu?"

"Walau aku diangkat salah satu dari Pat-sian menyambut tamu, tapi liku-liku persoalannya juga tidak tahu?"

"Apa kau beritahukan perjanjianmu kali ini kepada Lui Tayhiap?"

"Dia terlalu banyak urusan, sekecil ini kenapa harus diberitahu padanya?" Apalagi asal-usul sahabat itu aku sendiri juga belum tahu,"

"Tapi dia tanya padaku tentang dirimu."

"Apa jawabmu?"

"Apa yang kau katakan kepada Nyo Hou-hu demikian pula kukatakan padanya."

Ternyata sejak pagi-pagi tadi Kek Lam-wi sudah memberi salam hormat dan menghaturkan selamat hari ulang tahun kepada Nyo Hou-hu, diapun mohon pamit untuk bertamasya ke Kwan-wan dan Bik-lian-hong, malamnya baru pulang ikut menghadiri perjamuan. Tapi dikuatirkan bila pulangnya terlambat, maka dia mohon diri dan harap dimaafkan.

Bagaimana asal-usul Tan Ciok-sing, Kek Lam-wi sendiri tidak jelas, apakah Tan Ciok-sing mau menepati undangannya? Juga dia tidak tahu, maka urusan ini tidak berani dia bicarakan kepada tuan rumah, kuatir kalau terjadi sesuatu yang tak terduga. Dia pikir setelah bertemu dengan Tan Ciok-sing baru aku berkeputusan apakah patut dia membawa kawan baru ini hadii dalam perjamuan itu.

Tamu-tamu yang menghadiri perayaan hari ulang tahun Nyo Hou-hu kebanyakan datang dengan dua tujuan, pertama ialah ingin bertemu dengan It-cu-king-thian yang telah menghilang sejak empat tahun yang lalu, kedua ingin bertamasya di daerah sekeliling Yang-siok yang penuh dengan obyek-obyek wisata. Hari ini perjamuan akan diadakan malam hari, maka banyak tamu seperti juga Kek Lam-wi sejak pagi-pagi sudah membuat rencana bersama teman-temannya untuk bertamasya. Soalnya Kek Lam-wi termasuk salah satu dari Pat-sian, maka dia-memerlukan untuk memberitahu dulu kepada tuan rumah.

Menurut rencana Kek Lam-wi semula, sebelum hari gelap dia sudah bakal kembali menghadiri perjamuan besar di rumah keluarga Nyo tak nyana setelah ditunggu-tunggu sampai kentongan ketiga Tan Ciok-sing belum juga kunjung tiba. Kini mendengar Lui Tayhiap pernah menanyakan dirinya, dia jadi rikuh dan agak menyesal.

"Bagaimana Lui Tayhiap sampai menanyakan diriku?" tanya Kek Lam-wi.

Gadis itu lantas bercerita, "Tadi ada seorang tamu memetik kecapi sambil minum arak untuk memeriahkan pertemuan dan menyambut kedatangan para tamu yang lain, tiba-tiba Lui Tayhiap ingat dirimu."

"Karena mendengar petikan kecapi itu baru dia teringat akan tiupan serulingku?"

"Betul, malah dia juga menyinggung seorang lagi. Coba kau tebak siapa?"

"Kenalan Lui Tayhiap tersebar di seluruh jagat, bagaimana aku bisa menebaknya."

"Yang dia singgung adalah orang yang kau undang untuk bertemu disini."

"O, jadi sahabat she Tan itu juga kenalan Lui Tayhiap?"

Tan Ciok-sing yang mencuri dengar percakapan mereka, diam-diam ikut terkejut.

"Pemuda itu masih terhitung Wanpwe Lui Tayhiap, kakeknya adalah sahabat baik Lui Tayhiap. Bukankah kau ingin tahu asal-usulnya? Biar sekarang kuberi tahu padamu, kakeknya adalah..."

"Nanti dulu coba kutebak. Kakeknya pasti adalah guru harpa nomor satu di seluruh jagat Tan Khim-ang."

"Sungguh pintar, sekali tebak kena sasaran. Menurut cerita Lui Tayhiap, Tan Khim-ang menghabiskan masa tuanya di bawah Cit-sing-giam, mereka sering berhubungan. Sayang beberapa tahun yang lalu telah meninggal. Cucunya itu juga meninggalkan Kwi-lin. Kukira cucu Tan Khim-ang yang dia maksudkan, sembilan puluh persen adalah pemuda she Tan yang kau undang kemari itu."

"Ya pastilah," ucap Kek Lam-wi tertawa getir, "kau memujikan pintar, yang benar aku ini terlalu ceroboh. Seharusnya sejak mula aku sudah menebak kalau dia adalah keturunan Tan Khim-ang. Kecuali keturunan Tan Khim-ang, siapa pula yang mampu memetik harpa sebagus itu? Sayang aku tidak tahu bahwa Tan Khim-ang mengasingkan diri di bawah Cit-sing-giam, kalau tidak tentu sudah kutebak akan dirinya. Siapakah nama cucu Tan Khim-ang apakah Lui Tayhiap memberitahu padamu? Kukira nama yang dia pakai di hotel adalah nama palsu."

"Pemuda itu bernama Tan Ciok-sing. Lui Tayhiap bilang, katanya dia dengar Tan Ciok-sing sudah kembali ke Kwi-lin, dia minta bantuan kita untuk memperhatikan. Dia ingin bertemu dengan cucu sahabatnya itu."

"Lalu kau memberitahu kepadanya tidak?"

"Waktu itu ada beberapa tamu lain yang ajak dia bicara, kulihat dia terlalu sibuk, maka kupikir biar setelah kau bertemu dengan sahabat itu, kalau betul dia adalah Tan Ciok-sing, lalu membawanya menemui Lui Tayhiap biar dia merasa diluar dugaan dan kesenangan."

Diam-diam Tan Ciok-sing sembunyi di belakang batu membatin: "Untung aku tidak segera unjuk diri. Hm, Lui Ting-gak ingin selekasnya bertemu denganku karena ingin bantu menyelesaikan tugas kerja Ciang Thi-hu, aku hendak dibekuknya dan diserahkan kepada Liong-tayjin mereka? Kek Lam-wi ini agaknya orang baik, tapi dia belum tahu kemunafikan Lui Tin-gak, sekarang biar kutunda dulu bertemu dengan dia. Coba dengarkan percakapan mereka."

Tan Ciok-sing ingin tahu apakah Ciang Thi-hu sudah datang belum. Tapi Kek Lam-wi dan gadis itu membicarakan persoalan yang lain, hakikatnya mereka tidak pernah menyinggung Ciang Thi-hu.

Kek Lam-wi menghela napas, katanya: "Sayang kini sudah mendekati kentongan ketiga, Tan Ciok-sing belum juga kunjung tiba, mungkin dia akan datang. Kau menyusulku hendak mengajak pulang bukan? Memang aku yang bikin kau menunggu dengan hati tidak tentram."

"Kali ini hanya separo tebakanmu yang kena," ujar si gadis tertawa.

"Kena separo bagaimana?" tanya Kek Lam-wi melengak.

"Hatiku gelisah menunggumu, memang betul. Tapi bukan aku menyusul kemari untuk mengajakmu pulang. Sebaliknya aku ingin kau tetap berada disini saja, malah kalau bisa sampai besok pagi setelah fajar menyingsing."

"Setelah kentongan ketiga, berarti perjanjian hari itu batal, kau kira Tan Ciok-sing masih akan datang?"

"Bukan untuk menunggu Tan Ciok-sing, Yang ingin supaya kau tetap berada disini juga bukan aku, aku hanya menyampaikan pesannya saja."

Semakin heran Kek Lam-wi tanyanya: "Pesan siapa?"

"Nyo Cengcu yang merayakan hari ulang tahun."

"Untuk apa dia suruh aku tetap disini?"

"Aku sendiri juga tidak tahu. Setelah perjamuan bubar dia mengundangku kedalam sebuah kamar, diam-diam dia memberitahukan kepadaku supaya sebelum kentongan ketiga sudah berada di atas Bik-lian-hong, katanya ada sebuah peristiwa besar bakal terjadi. Kutanya dia peristiwa apa, dia bilang setelah saatnya kau akan tahu. Pendek kata ada sebuah tontonan baik. Dia tanya kau apa sudah pulang, kalau sudah pulang supaya mengajakmu pula. Sebetulnya aku ingin bilang bahwa kau memang sudah berada disini. Tapi dia masih banyak kerjaan, mungkin hendak memberitahu tamu lain secara pribadi, sikapnya kelihatan buru-buru, maka tak enak aku banyak tanya, saat itu juga aku lantas berangkat kemari menyusulmu."

"Pesan apa yang dia sampaikan?"

"Dia suruh aku jangan bersuara meski melihat kejadian aneh apapun, setelah dia tepuk tangan sebagai tanda, hadirin baru diharapkan keluar."

"Apa hadirin?"

"Ya, oleh karena itu aku yakin orang yang diundang kemari untuk melihat tontonan itu bukan kita berdua saja."

"Kejadian ini sungguh aneh, sandiwara apa sih yang tengah dirancangnya?"

"Mana aku tahu? Seperti kau akupun tidak habis mengerti. Pendek kata ada tontonan, marilah kita menunggu dengan sabar."

Agaknya dia masih tidak tahu, kecuali Kek Lam-wi tak jauh dari mereka masih ada dua orang lain yang juga keheranan dan bertanya-tanya dalam hati. Akhirnya Tan Ciok-sing berbisik di pinggir telinga In San: "Mungkin tidak karena aku?"

"Kukira tidak mungkin. Kek Lam-wi dan nona itukan tidak membocorkan rahasia pertemuan disini. Bagaimana Nyo Hou-hu bisa tahu kalau kau berada disini. Apa lagi bila untuk menghadapi kau, seorang Lui Tayhiap kan sudah cukup berlebihan, kenapa harus mengerahkan orang banyak itu?"

"Kalau begitu biarlah kitapun tunggu disini saja, nanti ikut menonton keramaian."

"Betul, saat ini sudah hampir kentongan ketiga, sebentar lagi tontonan akan segera dimulai." Mereka bicara dengan bisik-bisik, ternyata kedua muda mudi disana tidak tahu.

Tiba-tiba didengarnya gadis itu berkata lirih: "Agaknya ada orang datang, lekas kita sembunyi jangan bersuara."

Tak lama kemudian, betul juga tampak dua orang beranjak memasuki tanah rumput, melihat kedua orang ini, jantung Tan Ciok-sing serasa hendak melonjak keluar. Yang datang ternyata bukan lain adalah It-cu-king-thian Lui Tin-gak dan Ciang Thi-hu.

Saking heran In San berbisik menempel telinga Tan Ciok-sing: "Eh, tak kira Ciang Thi-hu bangsat tua inipun kemari."

"Kenapa heran, bukankah tuan rumah pertemuan ini adalah It-cu-king-thian sendiri, mereka memang sedang berintrik, tidak heran kalau It-cu-king-thian juga mengundangnya," demikian Tan Ciok-sing dengan suara tawar.

Bagaimana juga In San masih tidak percaya kalau It-cu-king-thian sudi bersekongkol dengan Ciang Thi-hu, katanya: "Kukira Lui Tayhiap punya rencana dan maksud tertentu?"

"Kecuali ingin menjilat pada bangsat tua ini, apa pula tujuannya?" jengek Ciok-sing.

"Kukira Lui Tayhiap tidak akan seperti itu, apalagi dalam pertemuan ini betapa banyak kaum pendekar yang hadir, kalau Lui Tayhiap berani membawa bangsat tua ini kemari, mau tidak mau memang harus dicurigai, memangnya Nyo Hou- hu tidak tahu akan asal-usul bangsat tua ini?"

"Kuatirnya kaum pendekar itu semuanya diapusi oleh It-cu-king-thian. Kapan Nyo Hou-hu keluar dari daerahnya, sejak dua puluh tahun yang lalu Ciang Thi-hu sudah jadi antek kerajaan, maka tidak perlu heran kalau Nyo Hou-hu tidak tahu asal-usulnya."

"Kukira urusan tidak segampang itu, Nyo Hou-hu mengundang orang banyak menyaksikan tontonan di Lian hoa-hong yang dimaksud adalah adu kepandaian antara It-cu-king-thian melawan Ciang Thi-hu."

"Kalau begitu tak perlu kita berdebat sendiri, lihat saja tontonan apa yang bakal terjadi."

Tatkala It-cu-king-thian dan Ciang Thi-hu sudah berada di tengah tanah lapang, keduanya lantas duduk di atas sebuah batu karang sambil bercakap-cakap.

Terdengar It-cu-king-thian berkata: "Lociang, sekarang kau sudah maklum kenapa aku mengajakmu memberi selamat ulang tahun kepada Nyo Hou-hu bukan? Semula aku masih kuatir, apakah kau punya keberanian sebesar ini?"

"Aku sudah tahu kaulah sebenarnya yang menjadi tuan rumah pertemuan itu, bahwa kau percaya padaku, maka akupun harus percaya padamu, kau pula yang mengundangku, apa pula yang harus kutakuti?"

"Aku mengundangmu bukan lantaran aku tuan rumahnya, maksudku untuk menambah semarak perjamuan besar itu. Untuk ini kukira kau sudah maklum akan jerih payahku ini."

"Kira-kira aku sudah dapat meraba, tapi sukaiah kau menjelaskan lebih lanjut."

It-cu-king-thian tertawa, katanya: "Orang-orang yang ingin kau temui, umpama kali ini tidak seluruhnya hadir, kukira delapan puluh persen juga sudah ada."

"Betul, menurut daftar yang kuterima dari Liong-tayjin orang-orang dari kawan dan lawan memang banyak yang hadir pagi tadi."

"Adakah yang mengenali dirimu."

"Kawan-kawan yang menjadi spion Liong-tayjin sudah tentu ada yang kenal aku, tapi mereka tidak membocorkan rahasiaku."

"Kalau orang-orang yang harus kau tangkap menurut perintah Liong-tayjin?"

"Mungkin mereka juga belum tahu asal-usulku, kalau tidak di waktu kau memperkenalkan aku meski aku memakai nama palsu, mereka pasti sudah melabrakku. Hehe bukan aku suka agulkan diri, kepandaianku merias diri ternyata dapat mengelabui mereka, sudah dua puluh tahun aku tidak berkecimpung di kalangan Kangouw, kecuali tokoh-tokoh yang sudah tua dan kenal aku, mereka takkan ada yang tahu akan diriku."

"Siapa yang paling menarik perhatianmu?"

"Memangnya perlu dikatakan lagi, sudah tentu teman baikmu Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun."

"Kau tidak kira kalau dia datang bukan?"

"Liong-tayjin sudah mendapat kabar. Cuma aku tidak kira bahwa kau sampai menggunakan peradatan Pat-sian-ing-khek untuk menyambut kedatangannya."

Mendengar sampai disini, sungguh senang hati In San bukan main. Pikirnya: "Ternyata Pat-sian-ing-kek itu untuk menyambut kedatangan Tam Pa-kun. Lui Tayhiap adalah sahabat mati hidup Tam Tayhiap, yakin dia tidak akan menjual teman baiknya itu? Tapi kenapa Lui Tayhiap mengadakan perundingan rahasia dengan bangsat she Ciang ini?" mau tidak mau goyah juga kepercayaan In San terhadap It-cu-king-thian.

"Kenapa tidak kau duga?" It-cu-king-thian menegas.

"Walau dia teman baikmu, tapi di antara tamu-tamu yang hadir, nama dan pamornya adalah yang paling besar dan dihormati, tapi menurut hematku dia belum setimpal untuk disambut dengan cara Pat-sian-ing-kek. Mereka yang menjadi Pat-sian, seperti Wi-cui-hi-kiau, Ui-yap Tojin, Sia-cin Hwesio dan lain-lain, paling hanya setingkat di bawah kedudukan dan pamornya di bulim. Bagaimana juga Kim-to-thi-ciang masih terpaut jauh bila dibanding Thio Tan-hong. Oleh karena itu, Lo-lui, aku jadi heran dan tidak habis mengerti bagaimana kau bisa mengerahkan Pat-sian untuk menyambutnya."

Berkata It-cu-king-thian kalem: "Pat-sian-ing-kek hakikatnya bukan menyambut kedatangan Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun. Tapi sekaligus untuk menyambut kedatangan duta khusus yang diutus oleh Kim-to Cecu."

Sebenarnya Ciang Thi-hu juga sudah meraba ke arah itu, tapi dia sengaja pura-pura tidak tahu, sengaja dia malah bertanya pula: "Untuk apa Kim-to Cecu mengutusnya kemari?"

"Kini pihak kerajaan minta damai dengan pihak Watsu, kedua pihak sama-sama ingin memberantas laskar rakyat yang dikoordinir oleh Kim-to Cecu. Masakah kau tidak tahu, kenapa Kim-to Cecu khusus mengutus Tam Pa-kun kemari?"

"Ya, dia mewakili Kim-to Cecu untuk menarik simpati orang-orang gagah dan pahlawan-pahlawan bangsa untuk membantu perjuangannya?"

"Betul, demikian halnya."

"Apa kau ada maksud membantu mereka?"

It-cu-king-thian tidak menjawab "Ya" atau "tidak" namun dia berkata tawar: "Apa tidak keterlaluan kau tanyakan hal ini kepadaku?"

Agaknya jawaban ini sudah diduga oleh Ciang Thi-hu, dia tertawa gelak, katanya: "Kim-to Cecu dengan gabungan kekuatan laskar yang campur aduk itu hendak melawan pasukan besar Watsu, bukankah ibarat telur membentur batu. Mereka yang mau bergabung dan bantu dia berperang, bukan saja harus menderita dan tersiksa lahir batin, merekapun harus berkorban jiwa raga secara percuma, hanya kaum bodoh saja yang sudi berbuat demikian, oleh karena itu kita harus menggagalkan rencana gila ini Lo-lui, biar kuberi tahu suatu kabar baik padamu."

"Kabar baik apa?" tanya It-cu-king-thian.

"Sekarang Liong-tayjin sedang jaya, sebelum dia keluar dari kota raja. Baginda Raja telah mengundangnya, keputusan sudah akan segera diumumkan bahwa dia naik pangkat menjadi sekretaris militer. Dahulu orang tua Liong-tayjin juga pernah menjabat sekretaris militer, kini setelah sepuluh tahun berselang, diapun mendapat jabatan seperti ayahnya dulu, bukankah hal ini amat menggembirakan, sekaligus menguntungkan kita pula?"

"Ya, pepatah juga bilang air pasang perahunya tinggi, wah kau patut diberi selamat."

Ciang Thi-hu senang dan bangga, katanya tertawa: "Kalau aku mendapat keuntungan, memangnya aku bakal melupakan kau? Tapi tahukah kau kenapa Baginda Raja mengangkat Liong-tayjin sebagai sekretaris militer, malah bukan mustahil kelak dia bisa diangkat menjadi perdana menteri?" »

"Liong-tayjin cerdik pandai dan mahir bekerja, jasanya lebih dari orang tuanya adalah patut kalau Baginda Raja menggunakan tenaga militan untuk bantu menguasai pemerintahan kerajaan ini."

"Bahwa Liong-tayjin cerdik pandai bekerja pula hal ini tidak perlu diragukan, bahwa Baginda Raja mau memberikan hal dan kekuasaan sebesar itu, memang ada sebab musabab lainnya."

"Boleh aku tahu sebab-sebabnya itu?" tanya It-cu-king-thian.

"Sudah tentu boleh. Tentunya kau tahu pihak kerajaan sedang berusaha mengulur perdamaian dengan pihak Watsu, politik yang dianut adalah menentramkan dulu dalam negeri baru akan melawan atau membendung ofensif dari luar. Sementara Liong-tayjin memang sejak lama sudah ada ikatan dengan pihak Watsu, meski pasukan kedua negara sudah herbaku hantam di medan laga, duta-duta kedua pihak masih terus hilir mudik membicarakan perdamaian itu. Jadi peranan Liong-tayjin dalam hal ini boleh dikata amat besar, tidak heran kalau Baginda mengangkatnya sampai setinggi itu, maka..."

"Oleh karena itu jangan kita biarkan tugas utama kedatangan Tam Pa-kun kesini sampai berhasil, betul tidak?" It-cu-king-thian meneruskan.

"Betul," seru Ciang Thi-hu kepok tangan, "karena itu bagaimana juga aku mohon bantuanmu untuk menggagalkan usaha mereka."

Tiba-tiba It-cu-king-thian berkata: "Tahukah kau kenapa aku mengajakmu ke Lian-hoa-hong?"

Ciang Thi-hu melenggong, katanya: "Di rumah keluarga Nyo memang tidak leluasa berbicara, kira-kira ada rahasia apa yang ingin kau beritahukan kepadaku?"

"Betul," suara It-cu-king-thian kalem, "ada sebuah berita baik yang akan kuberitahukan kepadamu juga."

Diam-diam bersorak girang hati Ciang Thi-hu tanyanya cepat: "Kabar baik apa?"

"Belasan orang yang ada maksud masuk kedalam pasukan laskar rakyat Kim-to Cecu sudah diringkus secara diam-diam oleh Nyo Hou-hu, di antaranya adalah orang-orang yang sudah terdaftar oleh Liong-tayjin. Minuman yang diberikan kepada mereka sudah dicampur obat bius yang khusus dibuat untuk mereka. Orang lain menyangka mereka mabuk, lalu bagaimana membereskan mereka, untuk ini harap Lo-heng memberi petunjuk."

Dada Tan Ciok-sing hampir meledak mendengar kata-kata It-cu-king-thian ini, hampir saja dia tak kuat lagi menahan emosi dan hendak terjang keluar melabraknya. Lekas In San menariknya, katanya berbisik: "Kalau betul Lui Tin-gak kini sudah berkiblat kepihak kerajaan, hanya mengantar nyawa saja kau keluar. Sabarlah dan dengarkan pembicaraan mereka lebih lanjut?"

Sebaliknya Kek lam wi dan gadis itu saling melongo berpandangan di tempat sembunyi mereka. Kiranya merekapun sudah siap pergi membantu Kim-to Cecu, malah mereka juga sudah menyampaikan niatnya ini kepada It-cu-king-thian dan Nyo Hou-hu. Kalau betul ucapan It-cu-king-thian, kenapa mereka berdua sekarang bebas? Demikian pikir mereka. Maklum meski Kek Lam-wi tidak mengikuti perjamuan besar tadi, tapi bilamana It-cu-king-thian dan Nyo Hou-hu mau mencelakai dirinya, dirinya yang tidak siaga dan tidak pernah menduga pasti bisa celaka. Sementara si gadis, bukan saja dia hadir dalam perjamuan besar itu, Nyo Hou-hu malah mengundangnya berbicara secara rahasia, kenyataan sampai sekarang dia masih segar bugar.

"Kabar baik" ini memang amal menguntungkan Ciang Thi-hu, ha! ini sudah terpikir oleh Ciang Thi-hu, tapi sampai taraf mana "baik"-nya, ternyata masih berada diluar dugaannya, sesaat dia melengong, katanya kemudian: "Jadi Nyo Hou-hu juga sehaluan dengan kita?"

"Betul, kubujuk dia, seorang laki-laki harus bisa melihat gelagai dan memilih jalan yang benar, untung dia mau tunduk dan menerima bujukanku."

"Dari mana dia bisa tahu siapa-siapa yang hendak ditangkap tayjin?" tapi lekas sekali dia sudah tertawa geli sendiri, lalu menyambung dan menjawab pertanyaan sendiri: "Tentu kau yang memberitahu bukan?"

"Sayang kau hanya memberitahu beberapa orang yang jadi pentolannya, entah aku melupakan mereka tidak?" lalu secara hapal dia sebutkan nama beberapa orang.

"Ingatanmu amat bagus. Tapi ada seorang lagi yang paling penting, entah bagaimana kau akan menghadapinya?"

"Maksudmu Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun?"

"Betul, bukankah kau kawan baiknya?"

"Demi menunjukkan darma baktiku kepada Liong-tayjin, aku tidak peduli kawan baik segala siapa suruh dia tidak tahu diri? Tapi lwekangnya amat tangguh, arak beracun pun tidak akan dapat melumpuhkan dia. Apa boleh buat terpaksa aku sendiri yang harus tampil, besok akan kuajak dia berunding di kamar rahasia bersama Nyo Hou-hu, di kala dia tidak siaga akan kututuk hiat-tonya."

"Paling baik akalmu ini," seru Ciang Thi-hu. "Sebetulnya Kungfumu tidak lebih asor dari dia, kalau kau membokong secara mendadak, pasti berhasil."

Mendengar sampai disini, sungguh hati Tan Ciok-sing gugup, kaget, gemes lagi, katanya lirih kepada In San: "Bagaimana? Mereka hendak mencelakai Tam Tayhiap."

In San juga tidak menyangka bahwa It-cu-king-thian ternyata betul-betul sebejat itu, sudi berintrik dengan Ciang Thi-hu hendak melakukan perbuatan kotor dan serendah itu. hatinya jadi bingung dan hambar, tanyanya pula: "Bagaimana menurut

pendapatmu?"

"Akan kusergap mereka dan menahannya untuk beberapa lama, lekas kau laporkan hal ini kepada Tam Tayhiap."

"Tidak jiwamu bisa melayang."

"Kalau kau tidak memberi kabar ini, Tam Tayhiaplah yang akan celaka jiwanya."

Sudah tentu In San juga tahu keselamatan jiwa Tam Pa-kun menyangkut pula kalah menangnya pasukan laskar rakyat di bawah pimpinan Kim-to Cecu. Tapi dia juga tahu, kalau sekarang Tan Ciok-sing nekat melabrak kedua orang ini, jiwanya pasti melayang pula. Memang dia tega melihat kekasihnya mati dihadapannya dalam beberapa kejam ini?

Tengah mereka bimbang, didengarnya It-cu-king-thian sedang berkata pula: "Kali ini Nyo Hou-hu banyak membantu kerja kita, sepantasnya jangan kita anggap dia orang luar pula."

"Sudah tentu, selanjutnya aku masih perlu minta bantuannya," sembari bicara mereka jalan mondar mandir di tanah lapang berumput, kebetulan sekarang mereka berada tak jauh dari tempat persembunyian Tan dan In berdua, jaraknya paling hanya belasan langkah.

Ingin rasanya sekali tusuk Tan Ciok-sing membunuh kedua orang ini, sayang jarak sedekat ini, umpama dia mau bekerja sesuai kehendaknya tadi, mungkin dia sendiri nanti takkan sempat lolos dari telapak tangan kedua jagoan kosen ini, jikalau dirinya bertindak nekad tapi tidak membawa hasil dan keuntungan berarti sia-sia. Apa boleh buat, untuk sementara terpaksa dia menahan sabar dan menunggu kesempatan untuk bertindak.

Tengah dia menimang-nimang, didengarnya It-cu-king-thian berkata pula: "Akupun sedang berpikir, membatat rumput tidak sampai ke akarnya setelah kehujanan dia akan tumbuh lagi, kebetulan memperoleh kesempatan baik ini, seharusnya kita menjaring mereka seluruhnya."

"Maksudmu kita babat musuh-musuh kita itu?" Ciang Thi-hu menegas.

"Terutama orang-orang yang ingin dibekuk oleh Liong-tayjin. Sementara orang-orang gagah yang hadir hari ini kelak juga harus diciduk satu persatu. Cuma untuk minta bantuan Nyo Hou-hu kau harus betul-betul

mempercayai nya."

"Menurut kau bagaimana aku harus percaya padanya?"

"Untuk melaksanakan tugas besar ini hingga sukses, kalau hanya aku dan Nyo Hou-hu saja yang melaksanakan kukira masih kurang menyeluruh, aku masih ingin bantuan orang lain. Lo-ciang,

kau pernah bilang Liong-tayjin ada memberi sebuah daftar nama kepadamu, serahkan daftar nama itu kepadaku, biar kutunjukkan kepada Nyo Hou hu, bagaimana?"

"O, kau ingin mendapat daftar itu?"

"Tanpa daftar itu bagaimana kita bisa membedakan mana kawan mana lawan? Lo-ciang orang yang mencurigakan jangan dipakai, kalau memakai orang jangan curiga padanya. Kalau kau ingin bantuan Nyo Hou-hu, kau harus anggap dia orang kita sendiri."

Ciang Thi-hu ragu-ragu katanya kemudian: "Setelah memperoleh daftar ini bagaimana kalau Nyo Hou-hu berubah hati?"

"Kau tidak percaya pada Nyo Hou-hu berarti tidak mempercayai aku, baiklah, kalau kau tetap curiga begini, ya, sudahlah."

Dalam sekejap ini Ciang Thi-hu sudah berpikir putar balik, otaknya bekerja secara kilat, akhirnya dia berkeputusan untuk menempuh bahaya, batinnya: "Tanpa bantuan mereka, jangan kata untuk menjaring musuh sebanyak mungkin hanya Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun seorang saja, mungkin aku tak mampu menandinginya." Maka dengan seri tawa segera Ciang Thi-hu berkata: "Lui-heng, jangan kau salah paham, bagaimana aku tidak mempercayaimu? Cuma daftar itu menyangkut urusan besar, peranannya amat penting, betapapun aku harus hati-hati bertindak tadi aku memang usil, jangan berkecil hati. Baiklah, daftar nama ini harap kau serahkan kepada Nyo Hou-hu."

It-cu-king-thian terima daftar nama itu serta dibacanya sekali, dengan ' hati-hati dia menyimpannya. Lalu tertawa tergelak-gelak riang, katanya: "Baiklah segera kuserahkan kepada Nyo Hou-hu."

Mendengar gelak tertawa orang yang bernada ganjil sekilas Ciang Thi-hu melengak, pikirnya. "Kenapa dia bilang segera akan diserahkan kepada Nyo Hou-hu?" tanyanya: "Daftar sudah kuserahkan masih ada persoalan apa pula yang ingin kau bicarakan disini?"

Tawar suara It-cu-king-thian: "Kukira tiada lagi," sikapnya dingin dan kereng.

"Kalau begitu, marilah kita pulang saja," ajak Ciang Thi-hu.

"Kenapa pulang?"

"Bukankah kau hendak serahkan daftar itu kepada Nyo Hou-hu?"

"Betul, tapi tak usah pulang dan serahkan dia di rumahnya."

"O, jadi kaupun mengundang dia kesini, cobalah suruh dia keluar untuk berkenalan dengan aku?"

It-cu-king-thian berkata: "Tanah lapang disini kulihat amat bagus dan cukup luas, bagi mana kalau dibanding gelanggang latihan silat di rumah keluarga Nyo itu," dia bicara tanpa menjawab pertanyaan.

Karuan Ciang Thi-hu melenggong tanyanya cepat. "Lo-lui, apa maksud ucapanmu ini?" It-cu-king-thian berkata dengan kalem: "Tiada omongan yang perlu kubicarakan lagi dengan kau, tapi ada satu persoalan, betapapun aku harus membereskan dengan kau disini."

Ciang Thi-hu kaget, serunya: "Persoalan apa?"

"Malam itu aku telah mendapat kesempatan belajar dengan kau di puing-puing rumah keluarga Tan, sayang siapa kalah siapa asor belum ada ketentuan, sejauh ini belum lagi lenyap seleraku berantam. Maka mumpung sekarang ada kesempatan ingin aku melanjutkan adu kepandaian, mohon kau suka memberi petunjuk."

"Apa, kau masih ingin bertanding dengan aku?"

"Bukan lagi bertanding, aku ingin menentukan siapa jantan atau betina di antara kau dan aku. Atau boleh juga dikatakan menentukan mati hidup."

Karuan bukan kepalang kaget Ciang Thi-hu: "Kau, kau, kau tidak berkelakar bukan? Baru saja bicara baik-baik, kenapa kau..."

It-cu-king-thian menukas dengan jawaban dingin: "Karena aku orang she Lui ingin berbuat seperti orang 'bodoh' yang kau katakan tadi."

Orang "bodoh" yang dimaksud Ciang Thi-hu adalah mereka yang tidak mau harta benda, pangkat dan jabatan tinggi, tapi lebih suka menjadi pembantu Kim-to Cecu melawan kekuasaan raja, tepatnya kaum pemberontak. Tak nyana kini It-cu-king-thian Lui Tin-gak justru rela menjadi orang yang "bodoh".

Bukan Ciang Thi-hu saja yang kaget mendengar pernyataan tegas ini, In San pun hampir bersorak kegirangan. Memang sejak mula dia sudah menduga pasti ada latar belakang tertentu sehingga It-cu-king-thian mengajak Ciang Thi-hu kemari, tapi tak terpikir olehnya bahwa tujuan It-cu-king-thian adalah hendak ngapusi daftar nama itu, kini setelah tujuan tercapai segera dia hendak membunuh Ciang Thi-hu.

"Lha, bagaimana. Sudah kukatakan Lui Tayhiap pasti bukan orang jahat, sekarang kau sudah percaya? Oh, ya kau pernah bilang..." demikian bisik In San di pinggir telinga Tan Ciok-sing dengan tertawa.

Tan Ciok-sing sendiri juga merasa senang dan kaget, tapi juga amat menyesal, tapi dia tetap tidak percaya akan pendengarannya sendiri, segera dia menukas perkataan In San: "Betul, tadi kukatakan bila It-cu-king-thian membunuh keparat tua itu, baru aku mau percaya padanya, kini biar aku menunggu kenyataan."

Tampak Ciang Thi-hu berjingkrak gusar, suaranya gemetar: "Kau, kau, jadi obrolanmu tadi semua hanya hendak menipuku?"

It-cu-king-thian terbahak-bahak, katanya: "Menghadapi sampah persilatan macammu ini, aku hanya menggunakan cara yang sama untuk membalas kepada orang yang melakukannya. Tapi aku tidak menipumu seluruhnya, tadi aku berjanji untuk menyerahkan daftar ini kepada Nyo Hou-hu, nah sekarang juga boleh kau saksikan bahwa ucapanku dapat dipercaya."

Belum habis It-cu-king-thian berbicara tahu-tahu terdengar tiga kali tepukan tangan serempak dari gerombolan batu-batu yang berserakan di sekitar lapangan bermunculan banyak orang dalam sekejap beberapa orang menyulut obor sehingga keadaan sekelilingnya menjadi terang benderang. Batu-batu karang dengan berbagai bentuknya yang aneh-aneh dan besar di atas Lian-hoa-hong berserakan itu memang tempat baik untuk sembunyi. Orang yang berdiri paling depan adalah tuan rumah Nyo Hou-hu, di belakangnya lagi adalah Ui-yap Tojin, Sia-cin Hwesio, Wi-cui-hi-kiau dan lain-lain anggota Pat-sian. Karena Kek Lam-wi dan gadis itu termasuk anggota Pat-sian sudah tentu merekapun ikut keluar.

Belasan orang yang tadi dikatakan sudah diringkus dengan arak bius oleh It-cu-king-thian tadi, ternyata berada dalam rombongan besar yang berdiri mengelilingi tanah lapang ini. Tiba-tiba terdengar sebuah siulan panjang melengking, begitu keras getaran suitan ini sampai memekak telinga Ciang Thi-hu, dari pucuk pohon tak jauh di belakangnya tiba-tiba melompat turun seseorang.

Orang ini adalah Kim-to-thi-chiang Tam Pa-kun, katanya dengan gelak tertawa: "Lui-toako, peranan sandiwaramu sungguh baik dan berhasil, Tapi aku harap babak selanjutnya dari peranan sandiwara ini kau serahkan kepadaku," maksudnya dia hendak mewakili It-cu-king-thian menempur Ciang Thi-hu.

It-cu-king-thian tersenyum, katanya: "Tam-toako, biarlah aku lanjutkan saja. Aku tahu banyak kawan-kawan yang menaruh curiga padaku, entah mengapa aku membawa bangsat tua ini pada perjamuan tadi. Kalau peranan ini tidak kulanjutkan, bagaimana aku bisa menunjukkan kebersihan jiwaku," sembari bicara dia serahkan daftar nama itu kepada Nyo Hou-hu.

Seterima daftar itu sekilas Nyo Hou-hu membacanya lalu tertawa, katanya: "Ciang Thi-hu, banyak terima kasih atas pemberian daftar ini, biar kuberitahu kepadamu, kawan-kawanmu yang tercantum dalam daftar ini, hampir seluruhnya telah kutangkap. Memangnya aku sedang kuatir bila ada ikan yang lolos dari jaring, hingga kurang bersih aku menyapu mereka, kini berdasar daftar ini, aku bisa melanjutkan grebekanku, sesuai apa yang tadi kau katakan membat rumput harus sampai ke akar-akarnya." Ciang Thi-hu berdiri lemas dengan muka pucat pias, adalah orang-orang gagah yang hadir sama tertawa gemuruh.

Lebih lanjut Nyo Hou-hu berkata pula setelah ikut tertawa lebar: "Para kawan-kawan yang hadir, kenapa malam ini kuundang kalian ke Lian-hoa-hong ini tentunya tak usah kujelaskan, kalian sudah maklum sendiri. Haha, kalau mau nonton ya carilah adegan yang bagus, bahwa Lui Tayhiap adalah jagoan top yang tidak perlu diragukan lagi, sementara 'Ciang Tayjin' yang berperan sebagai tokoh jahat ini, sejak dua puluh tahun yang lalu merupakan jagoan paling kosen dalam pasukan Gi-lim-kun. Hehe, haa, beruntunglah kita semua dapat menyaksikan pertunjukan yang seru dan ramai ini."

Dengan muka pucat berkeringat dingin, terpaksa Ciang Thi-hu mengeraskan kepala katanya: "Orang she Ciang hari ini terjebak dalam permainan licik kalian, tiada yang perlu kukatakan lagi kalian maju bersama, orang she Ciang dapat gugur di tangan kalian orang-orang gagah sebanyak ini, setimpal juga kematianku."

"Jangan mengumpak awak sendiri sebagai orang gagah, tuan besar Ciang," jengek It-cu-king-thian, "kupingmu kan tidak tuli, memangnya kau tidak dengar apa yang diucapkan Nyo Cengcu barusan? Untuk menjagalmu kenapa harus membuang banyak tenaga? Cukup aku orang she Lui seorang saja yang berlaga dengan kau, biar nanti kau mati dengan tentram,"

Terbetik setitik harapan dalam benak Ciang Thi-hu, setelah ngakak dipaksa akhirnya dia berkata. "Memang kata-katamu inilah yang kuharapkan. Tapi perkataanmu belum cukup jelas, bolehkah aku bertanya supaya persoalan lebih terang."

"Kau ingin omong atau mau kentut, lekas saja," jengek It-cu-king-thian.

"Bagaimana kalau orang she Ciang beruntung dapat mengalahkan kau Lui Tayhiap? Hadirin sebanyak ini, apakah merekapun boleh satu persatu melawanku satu persatu? Hehe, namaku Thi-hu (tukang besi), tapi badanku yang hampir reyot ini bukan terdiri rangka besi balung saja, terus terang aku takkan kuat melawan kalian secara giliran."

Karena ucapannya ini menimbulkan reaksi kemarahan hadirin: "Keparat kau ini barang apa masakah bisa mengalahkan Lui Tayhiap? Dia memancing kemarahan kita, supaya sudi melepas dia, kau bilang dia ibarat nelayan yang sudah terbalik perahunya di tengah lautan, yang diharap dapat menangkap setangkai jerami. Memangnyanya dia sedang bermimpi kalau mengharap bisa mengalahkan Lui Tayhiap. Akan tetapi biarlah dia berhasil menangkap setangkai jerami itu."

It-cu-king-thian angkat kedua tangan sambil berputar menekan keributan hadirin. Serunya lantang: "Baiklah, kujelaskan dulu kepadamu, kalau kau mampu mengalahkan aku, segera kupersilahkan kau turun gunung."

"Apa betul?" teriak Ciang Thi-hu terbeliak girang.

"Kau kira kita ini manusia kerdil macammu yang tidak dipercaya ini?" demikian bentak Nyo Hou-hu, "cara apa yang sudah disebutkan Lui Tayhiap tadi, hadirin pasti akan mematuhi."

Mendadak It-cu-king-thian membentak: "Persoalan sudah jelas, tidak segera dimulai, masih tunggu apa lagi?"

"Tamu tak boleh mendahului tuan rumah, harap Lui Tayhiap memberi petunjuk."

"Jangan kau meninggikan derajatmu, siapa anggap kau sebagai tamu?" damprat It-cu-king-thian Lui Tin-gak.

"Aturan tetap aturan," demikian ucap Ciang Thi-hu, hadirin kira dia sengaja hendak mengulur waktu, tak nyana mendadak dia melontarkan sebuah pukulan mengepruk batok kepala It-cu-king-thian. Setelah telapak tangannya terayun baru dia lanjutkan kata-katanya: "Tapi kalau Lui Tayhiap tidak sudi melayaniku sebagai tamu, terpaksa aku tidak sungkan lagi."

It-cu-king-thian tetap tidak bergerak, setelah telapak tangan lawan terpaut lima dim dari kepalanya, baru mendadak dia miringkan tubuh telapak tangan melintang bagai golok, dengan jurus Hian-niau-hoa-sa, dia menepis pergelangan tangan lawan, jengeknya: "Siapa suruh kau sungkan?" jurus Hian-niau-hoa-sa ini adalah permainan tunggal yang pandai melawan serangan lawan dengan tenaga keras dan lunak, jikalau Ciang Thi-hu tidak merubah permainannya, pergelangan tangannya itu salah-salah bisa tertabas kutung.

Dalam pada itu, Tan Ciok-sing dan In San juga sudah keluar dari tempat persembunyiannya, perhatian hadirin tertuju ke tengah gelanggang, maka tiada perhatikan mereka.

Tan Ciok-sing berkata lirih: "Lui Tayhiap terkenal bukan karena ilmu pedangnya yang liehay, tapi jurus Hian-niu-hoa-sa ini adalah perubahan dari cabang ilmu pedang, seakan-akan ada persamaan yang serasi dengan Bu-bing-kiam-hoat yang diajarkan oleh suhu. Agaknya Kungfu tingkat tinggi kebanyakan memang terjalin dalam satu sumber yang sama," tanpa disadarinya kini dia sudah ganti sebutan kepada It-cu-king-thian, ini menandakan bahwa dia sudah tidak menaruh curiga pula terhadap Lui Tin-gak.

Di kala Tan Ciok-sing berbisik bicara dengan In San itu, keadaan pertempuran di tengah arena ternyata sudah berubah.

Kungfu Ciang Thi-hu memang liehay dan tinggi, pukulan yang dia lontarkan untuk menyergap It-cu-king-thian tadi semula kelihatan kuat dan deras, begitu mengadakan perlawanan ternyata dalam waktu singkat itu mendadak gerakan yang membela itu telah dirobah menjadi tabasan miring. "Biang" telapak tangan kedua pihak kontan beradu, keduanya sama limbung dua kali. Bahwa dia mampu mengadu pukulan sampai sepuluh jurus dengan It-cu-king-thian memang

tidak perlu dibuat heran, hal inipun sudah diduga oleh hadirin. Tapi dalam waktu sependek itu dia bisa bermain sesuka hati, maju mundur dan keluar masuknya tenaga ternyata terkontrol baik sekali, ini menandakan bahwa taraf kepandaian silatnya memang sudah tinggi. Tadi hadirin sudah yakin bahwa It-cu-king-thian pasti akan memenangkan pertempuran adu jiwa ini, kini mau tidak mau timbul rasa kuatir dalam benak mereka.

Cepat sekali begitu limbung dan tersurut mundur selangkah, dia tuntun tenaga lawan ke atas berbareng dengan langkah berantai dia menyelinap maju, tiba-tiba kakinya melayang dengan tendangan miring. Telapak tangan kanan Ciang Thi-hu melayang miring dia membalas dengan sejurus Hou-te-jan-hou. Lekas It-cu-king-thian menarik kaki kanan, tahu-tahu kaki kiri melayang pula, tendangan berantai tiga kali mendesak Ciang Thi-hu mundur tiga langkah. Hadirin kagum dan memuji: "Kiranya kepandaian ilmu tendangan Lui Tayhiap juga begini liehay dan mahir." Hadirin kira It-cu-king-thian sudah merebut posisi yang lebih unggul dan pasti akan menang, tak nyana mendadak Ciang Thi-hu berputar badan sembari menarik kedua telapak tangannya, sekaligus dia lontarkan sepuluh jurus pukulan dengan kekuatan penuh secara keras, hingga dia berhasil mendesak maju ke depan It-cu-king-thian sehingga lawannya tak mampu lagi menyerang dengan pukulan yang dikombinasikan dengan tendangan pula. Para ahli Kungfu yang hadir sama tahu bahwa dia memainkan Ngo-hing-ciang-hoat, pukulan ini mengutamakan membelah, menyelinap, menggebuk,

membabat, dan menjojoh, lima unsur saling isi dan tubuh, ada pula keras ada pula lunak, kekuatan pukulannya menderu bagai gelombang pasang. Di bawah serangan gencar yang deras dan nekad seperti mau adu jiwa ini, It-cu-king-thian ternyata terdesak mundur selangkah demi selangkah.

Angin pukulan bergolak, pasir terbang batu berguling. Terdengar suara keretakan yang ramai, itulah suara dahan-dahan pohon yang patah dan runtuh. Pada hal mereka berhantam di tengah tanah lapang yang cukup luas, pohon yang tumbuh paling dekat juga ada belasan langkah jauhnya, sudah tentu pukulan mereka takkan mungkin secara telak memukul ke arah pohon, tapi dahan-dahan itu sama rontok karena kekuatan Bok-khong-ciang yang dahsyat. Bila mereka bertempur di sebelah timur, dahan pohon di sebelah timur sama runtuh, kalau berkisar ke barat, pohon-pohon di sebelah barat pun sama tumbang.

Kalau pohon jadi korban, adalah manusia yang menonton diluar gelanggang sama menyingkir semakin jauh, padahal mereka memiliki kepandaian cukup tinggi, namun tak kuasa membendung gelombang kekuatan pada pukulan kedua jagoan yang kosen ini.

Di tengah pertempuran sengit itulah, mendadak terdengar suara ledakan dahsyat, disusul batu krikil besar kecil sama muncrat ke berbagai penjuru, kiranya Ciang Thi-hu terlalu bernaflu untuk mengalahkan musuh, maka pukulannya sudah terukur lagi kekuatannya, dimana angin pukulannya menyambar sebuah batu karang sebesar pelukan orang dewasa dihantamnya hancur lebur. Tapi pukulannya tidak mengenai It-cu-king-thian. Meski tidak terkena pukulan lawan, tapi It-cu-king-thian terdesak turun seakan dia hanya mampu menangkis, membela diri dan tak kuasa balas menyerang.

Para ahli silat yang hadir kini lebih nyata lagi, bahwa Ciang Thi-hu kini sudah getol adu jiwa, pukulannya dilandasi kekuatan Gun-goan-it-cu-kang.

"Gun-goan-it-cu-kang ternyata memang liehay, agaknya bangsat tua ini sudah melatihnya mencapai tingkat paling tinggi, taraf ke sembilan," demikian kata seorang busu.

Seorang busu (guru silat) lain menimbrung; "Tidak menurut pendapatku, tingkat latihannya sekarang paling baru mencapai taraf ke delapan. Tiga puluh tahun yang lalu aku pernah saksikan

Tiong-pangcu dari Kaypang dalam jarak seratusan langkah mampu memukul hancur sebuah pilar batu marmer dengan Gun-goan-it-cu-kang, jelas dia punya jauh lebih liehay."

"Umpama betul baru mencapai taraf ke delapan, perbawanya juga sudah cukup hebat. Aku jadi kuatir, apakah Lui Tayhiap..." guru silat pertama tadi tidak meneruskan kata-katanya, tapi orang lain tahu, dia menguatirkan It-cu-king-thian, mungkin tidak mampu melawan Gun-goan-it-cu-kang Ciang Thi-hu yang mencarai taraf ke delapan. Teman bicaranya tadipun diam saja tidak memberi tanggapan pula, agaknya secara diam-diam diapun mengakui kebenaran kata-kata temannya, maka dia tinggal bungkam saja.

Tiba-tiba didengarnya sebuah suara serak kasar berkata: "Omong kosong, kalian tahu kentut apa, Lui Tayhiap menggunakan kelunakan melawan kekerasan, seperti lemah kenyataan kuat, sebaliknya keparat she Ciang itu sudah hampir kehabisan tenaga. Aku berani bertaruh dalam seratus jurus, Lui Tayhiap pasti menang, hayo siapa yang berani bertaruh denganku?"

Pembicara ini adalah seorang Hwesio, dia bukan lain adalah Hwesio kasar atau salah satu dari Pat-sian yang pernah bersua di tengah jalan dengan Tan Ciok-sing itu julukannya Sia-cin Hwesio, suaranya keras maka banyak hadirin yang mendengar kata-katanya.

Kata-katanya diucapkan kasar seperti tidak kenal aturan, tapi kedua guru silat itu ternyata bungkam seketika, tidak marah mereka malah girang dan lega. Bahwa Sia-cin Hwesio berani bicara sekeras dan setandas itu, jelas bahwa It-cu-king-thian sudah punya akal dan cara untuk mengalahkan dan membekuk musuhnya. "Memangnya kita semua mengharap Lui Tayhiap yang menang, buat apa harus bertaruh dengan kau," demikian seseorang berseru.

Tapi banyak hadirin yang masih belum tahu akan seluk-beluk dari pertempuran seperti yang dikatakan Sia-cin Hwesio tadi. Tapi Tan Ciok-sing justeru mengikutinya dengan jelas dan seksama.

"Perhatikan gerak langkah Lui Tayhiap," bisik Tan Ciok-sing kepada In San, "dia melangkah dengan posisi Ngo-hing-pat-kwa, setiap langkah gerakannya selalu memunahkan sebagian tenaga pukulan dahsyat Ciang Thi-hu. Jelas dia betul-betul bisa mempraktekan ajaran ilmu tingkat tinggi yaitu menghindari yang isi menggempur yang kosong, dari pihak yang diserang berbalik menyerang, yang hijau mengalahkan yang sudah matang. Kalau Sia-cin Hwesio menilai dia baru akan menang dalam seratusan gebrakan, kukira terlalu banyak. Menurut penglihatanku, dalam sepuluh jurus lagi, Lui Tayhiap sudah akan balas menyerang. Kira-kira tiga puluh jurus kemudian, jiwa bangsat tua she Ciang ini pasti akan tamat, kau percaya tidak?"

Maka terlihat Ciang Thi-hu sedang melontarkan sebuah pukulan, yang digunakan adalah jurus membelah, tapi jari-jari tangannya terkepal dan terangkat tinggi di atas kepala, gerakannya seperti martil yang lagi diayun dan siap hendak dipukulkan perbawa serangan ini memang hebat sekali, tapi kali ini It-cu-king-thian ternyata tidak mundur lagi kepalannya melintang terus disampokan keluar, sehingga kepalan Ciang Thi-hu kena dituntun ke samping, sekaligus dia ditambahi dengan gerakan mendorong pula. Lekas Ciang Thi-hu gunakan merubah bentuk memindah kedudukan, sekaligus serangannya dirobah menjajah, sasarannya di atas mengancam muka lawan, jurus ini dinamakan Ciong-thian-bau, atau Meriam Yang Mengincar Ke Udara. Telapak tangan It-cu-king-thian terayun, gerakan mendorong berubah menggelantung, dengan jotosan sekaligus dia menggantolnya keluar, maka kepalan dan telapak tanganpun beradu, kali ini ternyata tidak menimbulkan suara, tapi kenyataan bahwa Ciang Thi-hu kini yang berganti tertolak mundur selangkah. Perkembangan selanjutnya memang terlalu cepat, kini It-cu-king-thian sudah lebih berinisiatip menyerang, kedua telapak tangannya bekerja sekencang angin kitiran, Ciang Thi-hu balas diserangnya dengan gencar dan ganas.

Diam-diam In San tertawa, katanya: "Sudah tentu aku percaya akan komentarmu, mungkin kau pun berlebihan menilainya," ternyata hanya dalam tiga gebrak saja setelah Tan Ciok-sing memberikan komentarnya, It-cu-king-thian sudah merubah situasi, dari pihak terdesak berbalik balas mendesak, lebih banyak menyerang dari pada bertahan.

Keringat Ciang Thi-hu gemerobyos, matanya mendelik otot-otot hijau merongkol keluar, sikapnya kini lebih mirip serigala yang mengamuk didalam kandang, kelihatan betapa liar dan buas perangnya, secara nekat diapun melawan dengan serangan-serangan gencar dan mematikan, seolah-olah dia mengharapkan kemenangan meski dalam keadaan terdesak ini.

Diam-diam It-cu-king-thian tertawa dalam hati: "Jikalau kau tidak segugup dan emosi seperti ini, mungkin masih kuat bertempur tiga puluh jurus. Hehe, kini kau masih berani mengadu serangan dengan aku, itu berarti kau memang ingin lekas tamat riwayatmu."

Di tengah pertempuran sengit itu, tiba-tiba lengan It-cu-king-thian seperti melengkung, sekonyong-konyong dengan jurus Wan-kiong-sia-gwat (menarik gendewa memanah rembulan), jarinya menutuk ke hiat-to di dada Ciang Thi-hu. Pada hal Ciang Thi-hu sedang menarik sepasang tangannya sekencang baling-baling, dengan menyerang dia berusaha mempertahankan posisinya yang terdesak, dia sudah yakin pertahanannya sekarang sudah amat ketat dan kokoh, tak nyana entah kenapa, tahu-tahu jari It-cu-king-thian masih juga menyelonong masuk dan dadanya kena tertutuk dengan telak.

Karuan Ciang Thi-hu kaget sekali, lekas dia gunakan gerakan Hong-biau-loh-hoa untuk berkelit, sudah tentu It-cu-king-thian tidak memberikan kesempatan pula padanya, begitu tangan kiri bergerak naik menyanggah sikut lawan, telapak tangan kanan tiba-tiba menyusup keluar dari bawah ketiak terus menjojoh ke Ih-gi-hiat di bawah ketiak Ciang Thi-hu.

Ih-gi-hiat adalah salah satu hiat-to mematikan di tubuh manusia, berkelit jelas tidak mungkin lagi, dia juga tahu bahwa tenaga dalamnya kini sudah bukan lagi tandingan It-cu-king-thian, apa boleh buat terpaksa dia berbuat nekat serta melawan dengan setaker tenaganya yang masih tersisa.

Betapa dahsyat kekuatan binatang yang sudah nekat didalam kandang, demi mempertahankan mati dan hidup lagi. Tampak Ciang Thi-hu mendoyongkan tubuh, sehingga seluruhnya melengkung miring laksana busur, kedua telapak tangannya didorong lurus ke depan laksana pucuk panah, tenggorokannya mengeluarkan suara krok krok seperti kodok ngorek, seolah-olah dia hendak menindihkan seluruh kekuatannya ke tubuh lawannya. Para penonton diluar gelanggang sama merasakan tenaga gempurannya ini sedahsyat gugur gunung. Sekejap ini seluruh hadirin menyaksikan dengan mata terbeliak dan suasana menjadi hening lelap, sedemikian sepiya umpama jarum jatuh juga bisa terdengar.

Perawakan Ciang Thi-hu tinggi kekar dan berotot kencang, perawakannya lebih tinggi sekepala dari It-cu-king-thian, kini dengan serangan menindih dari atas ke bawah ini, seluruh kekuatan tubuhnya sekaligus menindih turun sehingga kelihatan dia memperoleh posisi yang menguntungkan. Banyak hadirin yang pernah menyaksikan kedahsyatan Gun-goan-it-cu-kang, mau tidak mau mereka sama kuatir dan berdegup jantungnya, mereka kuatir bila It-cu-king-thian tidak kuat melawan gempuran hebat ini.

Di tengah keheningan lelap itu, mendadak terdengar suara "krak" yang keras, tubuh Ciang Thi-hu yang gede itu mendadak jungkir balik dan terpental kesana terus terguling-guling sambil menjerit keras seperti babi hendak disembelih.

Kiranya pada detik-detik yang menentukan tadi It-cu-king-thian bukan saja tidak menerjang maju, diapun tidak menangkis atau berusaha mematahkan serangan musuh, tapi dalam posisi yang menyulitkan dan didalam keadaan yang tidak mungkin menurut penglihatan orang lain, mendadak dia merebut kecepatan balas menyerang, telapak tangan kanan menggantol keluar, berbareng dengan jurus Ling-yang-kwa-kak (kambing gembel menanduk) secepat kilat telapak tangan kiri menempiling ke muka Ciang Thi-hu. Waktunya tepat sasarannyapun telak sehingga Ciang Thi-hu dipaksa untuk miring tubuh sambil melontarkan pukulannya, sudah tentu serangannya mengenai tempat kosong, kelambatan yang sedetik ini sudah memberi peluang untuk It-cu-king-thian melancarkan serangan liehay dari Hun-kin-joh-kut-jiu, lengan Ciang Thi-hu kena dipelintirnya patah. Dari jurus Ling-yang-kwa-kak yang gertakan belaka tahu-tahu dirubah dengan serangan Hun-kin-joh-jiu yang sesungguhnya, perubahan antara isi dan kosong ini sungguh amat menakjubkan, kecuali Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun, Ui-yap Tojin, Sia-cin Hwesio dan Tan Ciok-sing, hadirin yang lain belum lagi melihat jelas, tahu-tahu tampak Ciang Thi-hu sudah mencepat jatuh berguling-guling seperti bola yang tertendang.

Hening sekejap mendadak meledaklah sorak sorai dan tepuk tangan yang gegap gempita. Hadirin sama berjingkrak dan menari-nari dengan senang serta merubung maju.

Nyo Hou-hu tertawa tergelak-gelak, katanya: "Tontonan sudah berakhir, kini tiba giliran adegan selanjutnya, yaitu mengompres keterangan dari mulut tawanan. Lui Tayhiap silakan kau istirahat di samping, nanti masih kami butuhkan keputusanmu untuk memberikan hukuman padanya."

Baru saja dia menghampiri kesana hendak menarik Ciang Thi-hu yang telah patah lengannya, mendadak didengarnya Ciang Thi-hu meronta-ronta sambil berkuik-kuik mengerikan, darah tiba-tiba menyembur dari mulutnya, setelah berkelejetan beberapa kali, tiba-tiba kakinya mengejang lurus, tangannya pun mencakar-cakar tanah, kejam lain tubuhnya pun menjadi lemas dan tak bergerak lagi untuk selamanya. Kiranya dengan sisa tenaga Gun-goan-it-cu-kang yang masih tersisa dia menghancurkan urat nadi sekujur badannya, sehingga jiwanya melayang seketika.

It-cu-king-thian berkata: "Untung daftar nama itu sudah berada di tangan kita, tidak mengompres keterangannya juga tidak menjadi soal."

"Kematian keparat tua ini memang setimpal, sepatutnya dia mati lebih mengenaskan lagi," demikian ujar Nyo Hou-hu. Segera dia suruh tiga Ceng-sing menyeret Ciang Thi-hu serta dikuburkan secara sederhana. Baru sekarang hadirin sempat memberi salam kepada It-cu-king-thian.

Tam Pa-kun juga hendak maju memberi selamat, tiba-tiba didengarnya seorang

memanggilnya: "Tam-pepek." — Waktu Tam Pa-kun menoleh, dilihatnya seorang pemuda berwajah ganteng berdiri di sampingnya, waktu dia menegas dan meneliti, lekas dia mengenalinya kiranya In San yang menyamar laki-laki. Karuan senang Tam Pa-kun diluar dugaan, katanya: "Hian-tit-li, kaupun datang juga?"

"Aku datang bersama seorang kawan," sahut In San.

"Siapa?" tanya Tam Pa-kun.

"Seorang pemuda gagah yang sudah kau kenal, kau pernah membantu dia, diapun pernah menolongmu."

Di kala mereka bicara, di waktu terjadi keramaian dimana para hadirin berlomba memberi selamat kepada It-cu-king-thian itulah, Tan Ciok-sing melompat maju kesana, teriaknya lantang: "Lui Tin-gak, kau orang tua keparat ini apa masih kenal padaku?"

Sudah tentu hadirin kaget dan tertegun, sorot mata mereka sama tertuju ke arah Tan Ciok-sing. "Dari mana munculnya pemuda bernyali besar ini?" hadirin yang bertabiat kasar segera mendamprat: "Bocah busuk, kau ini barang apa, berani bermulut kasar terhadap Lui Tayhiap?" - Ada juga yang mengira dia komplotan Ciang Thi-hu, bentaknya: "Apa kau hendak menuntut balas kematian Ciang Thi-hu si keparat itu? Memangnya kau kira Lui Tayhiap sudi bergebrak melawanmu, biar aku saja yang mengajar adat kau bocah busuk ini."

Melihat dia mendadak muncul, karuan Kek Lam-wi kaget dan senang, lekas dia berteriak: "Kawan ini akulah yang mengundangnya kemari, aku tahu dia bukan anak buah Ciang Thi-hu."

"Kalau dia bukan komplotan Ciang Thi-hu, kenapa sikap dan tutur katanya begini kurang ajar terhadap Lui Tayhiap? Siapa dia, kau tahu, lekas terangkan," hadirin berlomba tanya dengan bentakan kasar.

Sudah tentu Kek Lam-wi juga tidak mampu menjawab pertanyaan ini, dengan tawa getir terpaksa dia berkata: "Biarlah dia sendiri yang menerangkan. Hai, Tan-heng, apakah kau tidak kenal It-cu-king-thian Lui Tayhiap? Apa kau tidak salah menemukan orang?"

Dengan sikap pongah Tan Ciok-sing menjawab: "Sampai terbakar hanguspun aku kenal keparat tua ini, memangnya aku hendak membuat perhitungan dengan dia."

Sudah tentu hadirin semakin murka mendengar kata-katanya yang kasar ini. Kek Lam-wipun tak berani bersuara lagi, apalagi tampil ke depan melerai.

Lekas It-cu-king-thian angkat sebelah tangannya memberi tanda, hadirin segera tahan sabar, keributanpun berhenti, katanya: "Betul, aku tahu siapa pemuda ini, dia memang bukan komplotan Ciang Thi-hu, dia adalah keturunan seorang sahabatku, yaitu cucu dari guru harpa nomor satu di jagat ini - Tan Khim-ang."

Didalam perjamuan besar siang tadi It-cu-king-thian pernah membuka kata mohon bantuan hadirin yang ikut mencari jejak Tan Ciok-sing, maka tidak sedikit hadirin yang tahu akan hal ini menjadi bingung dan keheranan.

Di bawah tatapan hadirin yang sebanyak itu, sedikitpun Tan Ciok-sing tidak gentar, katanya dengan nada kereng: "Urusan sudah sejauh ini, kukira para hadirin juga pasti sudah maklum bukan? Dengan Ciang Thi-hu hakikatnya aku tidak kenal, apalagi menjadi komplotannya, kedatanganku kemari bukan untuk menuntut balas kematian orang lain, tapi demi menuntut balas sakit hatiku sendiri."

"Bagus," seru It-cu-king-thian, "memang aku ingin bicara dengan kau supaya jelas, mohon tanya ada permusuhan dan sakit hati apa antara aku dengan kau?"

Tan Ciok-sing menyeringai dingin, katanya: "Masa kau tidak malu mengagulkan diri sebagai sahabat baik kakekku, pada hal apa yang kau lakukan kukira hanya kau sendiri yang paham."

"Apa sih maksud perkataanmu, kau kira akulah yang mencelakai kakekmu?"

"Memangnya kau masih berani mungkir?"

Pesuruh tua keluarga Lui yang pernah mencari tahu kepada Siau-cu-cu itu kebetulan juga berada di antara rombongan hadirin, tak tahan lagi segera dia tampil ke depan, katanya: "Kau bocah goblok ini, memangnya tidak tahu membalas kebaikan malah memfitnah orang baik. Tahukah kau siapa yang mengubur dan merawat pusara kakekmu? Tahukah kau di kala Lui Tayhiap sendiri mengalami bencana, dia masih tidak lupa memikirkan keselamatan kalian kakek dan cucu, dia suruh aku pergi membantu kalian, untuk ini aku berani menjadi saksi."

Tan Ciok-sing menyeringai pula, katanya kalem: "Memangnya sekarang aku hendak membongkar kemunafikan keparat tua ini, supaya orang-orang gagah di kolong langit ini tidak tertipu olehnya."

Betapapun sabar dan besar pambek It-cu-khing-thian, kini dia dibikin naik pitam juga, katanya: "Jadi didalam benakmu aku ini adalah sedemikian bejatnya?"

"Malam itu kakekku pulang dari rumahmu, tubuhnya sudah terluka parah, jelas kaulah yang mencelakainya. Peduli kau bermulut manis dan ludahmu sampai kering, aku tetap takkan mau percaya padamu, maka tidak perlu kau mengoceh, simpanlah tenagamu."

Disana Tam Pa-kun geleng-geleng kepala, katanya kepada In San: "Temanmu kenapa begitu keras kepala dan kukuh pendapat, berangasan lagi, seluk beluk persoalan itu aku tahu jelas dia keliru kalau menyalahkan Lui Tayhiap," baru saja dia hendak tampil ke depan tiba-tiba In San menarik lengan bajunya, serta berbisik di pinggir telinganya: "Paman Tam, jangan kau mencampuri urusan ini. Temanku itu hendak memerankan sebuah tontonan yang lebih menarik dengan Lui Tayhiap, namun tujuannya tidak boleh diberitahukan dulu kepada Lui Tayhiap."

Tam Pa-kun melengak, tanyanya: "Apa tujuannya?"

"Saksikan lebih lanjut, nanti kau akan tahu," sahut In San, "pendek kata, membawa keberuntungan dan tidak akan merugikan Lui Tayhiap."

Mendengar penjelasan yang serba sembunyi ini Tam Pa-kun jadi ketarik dan ingin tahu, maka dia batalkan niatnya hendak memisah, katanya tertawa: "Baiklah, biarlah aku menonton saja, ingin aku menyaksikan sandiwara bagus apa yang hendak mereka perankan."

It-cu-king-thian tidak tahu maksud tujuan Tan Ciok-sing, namun dia jadi uring-uringan, jengkel tapi juga geli, katanya: "Hampir empat puluh tahun aku berkecimpung di Kangouw, belum pernah kulihat pemuda sendablek ini, kesempatan untuk aku memberi penjelasan juga tidak kau berikan, memangnya apa kehendakmu?"

"Begitu tampil tadi sudah kukatakan secara blak-blakan, memangnya kau tidak dengar?"

"Jadi kau betul-betul hendak menuntut balas kematian kakekmu?"

"Jangan cerewet lagi, keluarkan senjatamu."

"Menghadapi jagoan macam Ciang Thi-hupun aku bertangan kosong, memangnya melawan kau aku harus pakai senjata malah?"

"Aku tidak ingin memungut keuntungan darimu. Tadi kau sudah bergebrak dengan Ciang Thi-hu, kalau kau tidak pakai senjata, yakinlah akan rugi. Dan lagi golok, pukulan telapak tangan dan lwekangmu diagulkan sebagai kepandaian tunggal, sepantasnya aku memberi kesempatan padamu untuk mengembangkan segala kemampuanmu, kalau tidak kau takkan mati dengan mata meram dan kalah lahir batin," sembari bicara "Sret" dia sudah melolos pedang pusakanya

lebih dulu, ujung pedangnya memancarkan cahaya kemilau, langsung dituding ke arah It-cu-king-thian.

Hadirin jadi dongkol tapi juga geli, kembali mereka berebut memaki: "Bocah bodoh yang sinting, berani dia menjajal tiga jurus ilmu kebanggaan Lui Tayhiap, hajar dia, ganyang saja."

Melihat orang melolos pedang diam-diam It-cu-king-thian tersirap darahnya, apalagi melihat pedang lawan senjata pusaka, tak berani dia memandang enteng. Memang Tan Ciok-sing melolos Pek-hong-po-kiam yang diwariskan Thio Tan-hong kepadanya.

Sudah tentu It-cu-king-thian cukup ahli untuk menilai senjata, diapun tahu pedang apa yang berada di tangan Tan Ciok-sing. Hanya Pek-hong-po-kiam yang ujungnya memancarkan cahaya kemilau dingin berwarna putih biru, dalam jarak sepuluh langkah, orang masih merasakan hawa pedangnya yang dingin.

Tapi yang membuat darah It-cu-king-thian tersirap bukan lantaran pedang pusaka ini, tapi gaya orang memegang pedang. Sikap menuding dengan gerakan seenaknya ini, seolah-olah bukan jurus permainan pedang, namun kenyataannya merupakan tipu permulaan dari ilmu pedang tingkat tinggi, tujuh hiat-to di atas tubuh It-cu-king-thian ternyata di bawah ancaman hawa pedang.

Kalau orang lain tidak melihat dan merasakan kenyataan ini sebagai ahli Kungfu sudah tentu It-cu-king-thian maklum akan ancaman serius ini. Sesaat dia jadi menjublek, hatinya kaget tapi juga girang. Pengalamannya cukup luas, dia kaget karena ilmu pedang Tan Ciok-sing ternyata begini aneh dan belum pernah dilihatnya sebelum ini. Senang karena cucu sahabat lamanya, kini telah berhasil mempelajari ilmu pedang liehay.

"Tak heran dia begini temberang, kiranya memang sudah punya bekal. Sudah mendalam salah pahamnya kepadaku, jelas takkan mau mendengar penjelasanku. Pemuda yang suka membawa adat sendiri ini memang patut dihajar adat, setelah keok baru dia akan insaf, hal ini akan membawa manfaat bagi dia. Biar aku menjatuhkan dulu pamornya baru nanti kuberi penjelasan kepadanya," demikian batin It-cu-king-thian.

"Ha, ha, ha," It-cu-king-thian tertawa bergelak tiga kali, katanya: "Tam-toako, tolong pinjamkan golok pusakamu, biar aku mohon pengajaran dari pemuda perkasa ini," ternyata waktu berangkat ke Bik-lian-hong dia tidak membawa senjata.

Hadirin melongo. Maklum hakikatnya Tan Ciok-sing tidak mungkin diijarkan dengan It-cu-king-thian. Walau Tan Ciok-sing menantang mencabut senjata, tapi dengan kedudukan It-cu-king-thian, biasanya dia hanya tersenyum ejek dan pasti tak sudi memakai senjata melawan bocah kemarin sore. Tadi diapun hanya bertangan kosong dan kenyataan berhasil mengalahkan Ciang Thi-hu, apalagi menghadapi bocah kroco yang masih hijau lagi, tak nyana bukan saja dia menuruti keinginan Tan Ciok-sing, malah dia meminjam golok pusaka Tam Pa-kun, sudah tentu hadirin kaget dan diluar dugaan.

Setelah menerima golok pusaka dari Tam Pa-kun baru It-cu-king-thian berkata: "Sudah 10 tahun aku tak pernah memakai senjata bergebrak dengan lawan, hari ini biar aku melanggar pantangan ini untuk dikau. Anak bodoh, walau kau tidak membedakan salah benar, keberanianmu sungguh

mengagumkan aku. Tapi kau harus hati-hati, inilah golok pusaka milik Kim-to-thi-ciang Tam Tayhiap, golok ini jauh lebih tajam dari golok yang dulu pernah kugunakan. Senjata tidak punya mata, maka kau harus waspada, jangan kau terluka karenanya."

"Memangnya siapa tahu kalau kau sendiri yang bakal terluka oleh pedang mustikaku?" Tan Ciok-sing balas mengejek, "sebelum turun tangan tak usah kau mengagulkan diri. Ketahuilah, kau pakai golok pusaka, akupun menggunakan pedang mustika."

Karuan kata-katanya ini membakar kemarahan publik, "Lui Tayhiap baik hati, kau bocah keparat ini tidak tahu di untung, memangnya kau bocah bodoh yang hijau pupus ini mampu melukai Lui Tayhiap?"

Tan Ciok-sing berkata tawar: "Siapa menang, atau kalah setelah bergebrak baru akan diketahui. Orang she Lui, jangan cerewet saja, hayo silakan mulai."

Sungguh dongkol, geli dan gemas pula It-cu-king-thian dibuatnya, katanya: "Kau minta aku menyerangmu lebih dulu?"

"Tadi aku sudah bilang tidak akan memungut keuntunganmu, kau sudah bergebrak sebabak, kini biar aku mengalah tiga jurus lebih dulu."

It-cu-king-thian tertawa tergelak-gelak, katanya: "Anak muda, patut dipuji keberanianmu. Baiklah, kuturuti keinginanmu," golok diangkat tinggi, betul juga dia lantas membelah ke batok kepala Tan Ciok-sing. Berapa tinggi dan terhormat kedudukan It-cu-king-thian, tapi kenyataan dia mau menerima tantangan anak muda yang mengalah tiga jurus pula padanya, sudah tentu hadirin sama kaget dan melongo keheranan. Terutama kejut In San paling besar. Maklum jawaban It-cu-king-thian terasa ada maksud sampingan yang berbeda. Maksud yang sebenarnya adalah ingin membantu lawannya angkat nama supaya tersohor, arti sampingannya adalah hendak menamatkan jiwanya. Dan umumnya nada sampingan yang sering terjadi di kalangan Kangouw adalah menjurus pada arti yang kedua ini.

Tam Pa-kun seperti tahu jalan pikiran In San, katanya tertawa: "Kau tak usah kuatir kurasa Lui Tayhiap tidak bermaksud jahat kepada temanmu, malah aku kuatir temanmu yang masih berdarah panas itu tidak tahu mengukur kekuatan sendiri."

Belum selesai dia bicara, dilihatnya It-cu-king-thian sekaligus telah menyerang tiga bacokan secara berantai. Kedua orang masih tetap berdiri di tempat masing-masing. Tan Ciok-sing sama sekali tidak terluka. Kiranya tiga jurus serangan It-cu-king-thian hanya gerakan gertak sambal belaka, tapi tajam goloknya betul-betul menyambar di atas kepalanya, pada hal gaya dan tenaga bacokannya begitu kuat dan mengejutkan.

Kalau para penonton berseru kaget, adalah Tan Ciok-sing berdiri diam dan tenang, sikapnya wajar. Dia seperti sudah tahu kalau golok It-cu-king-thian tidak akan melukai tubuhnya, di kala ketiga jurus serangan golok secara berantai dilancarkan, hakikatnya dia tidak bergeming sedikitpun. Mau tidak mau It-cu-king-thian merasa kagum dan memuji akan ketenangan dan ketabahannya. Maklumlah bagi seorang persilatan tidak sukar untuk meneliti serangan isi kosong lawannya, namun di kala sinar golok yang gemeredep menyilaukan mata tak urung biasanya secara reflek orang akan berkelit, sebaliknya kelopak mata Tan Ciok-sing sedikitpun tidak bergerak.

Baru sekarang In San menghela napas lega, katanya lirih: "Paman Tan, kau juga tidak usah kuatir, aku tahu Tan-toako tidak akan berbuat sembrono dan kurang ajar."

Disana didengarnya It-cu-king-thian tengah membentak: "Tiga jurus sudah kulancarkan kau masih belum juga turun tangan, memangnya apa pula yang kau tunggu?"

Dingin suara Tan Ciok-sing: "Kau tidak mau turun tangan secara keji adalah salahmu, kesempatan sebaik ini kau sia-siakan, aku justru tidak akan menerima kebaikanmu ini. Nah lihat pedang!"

Begitu pedang berkelebat tahu-tahu dia sudah mendesak maju tiga langkah, dengan jurus Li Khong Memanah Batu pedangnya lurus laksana anak panah yang meluncur, kira-kira tiga kaki sebelum mengenai pundak It-cu-king-thian, tahu-tahu membelok balik pula dengan setengah lingkaran gerakannya berubah menjadi Hing-hun-cin-nia, lalu Soat-yong-lan-kwan, kalau luncurannya pesat adalah tarikan pedangnyapun teramat cepat. Inilah ilmu pedang yang serba sempurna dalam tahap menyerang dan tahap membela diri.

It-cu-king-thian tak mampu membedakan asal-usul ilmu pedangnya, diam-diam terkejut hatinya, batinnya: "Li-khong sia-ciok (Li Khong memanah batu) adalah jurus ilmu pedang dari Kun-lun-pay yang tersohor, sementara jurus Hing-hun-cin-nia dan Soat-yong-lan-kwan adalah ilmu pedang dari Go-bi-pay, namun tiga jurus yang dia pamerkan tadi jelas lebih sempurna, bervariasi dari sumber aslinya," tidak berani balas menyerang secara gegabah, lekas dia melintang golok di depan dada, tujuannya memunahkan serangan pedang lawan. Dua jurus susulan yang dilancarkan Tan Ciok-sing memang berjaga bila lawan balas menyerang, karena It-cu-king-thian tidak menyerang maka gerakan pedangnya ini mengenai tempat kosong.

"Siapa gurumu?" tanya It-cu-king-thian heran.

"Setelah pertandingan ini usai, bila kau masih hidup, nanti kau akan tahu. Buat apa gugup?" demikian jengkek Tan Ciok-sing.

"Sret" kembali pedangnya menusuk tiba. Di antara para penonton ada yang naik pitam segera berebut memaki: "Bocah kurang ajar yang tidak tahu adat, Lui Tayhiap, buat apa kau sungkan dan memberi hati padanya."

It-cu-king-thian berseru lantang: "Baiklah, diberi tidak membalas tidak hormat, sambutlah beberapa jurus golokku."

Tampak, cahaya emas kemilau menyilau mata kini It-cu-king-thian betul-betul menggerakkan golok emas pinjaman Tam Pa-kun untuk menyerang secara sungguhan, kanan kiri seperti selulup timbul di antara rumpun kembang, berputar dan menukik seperti menari, beruntun dia membacok lima kali.

Tak sedikit ahli silat yang hadir, banyak di antaranya yang menyaksikan dengan jelas beberapa jurus tadi bagi It-cu-king-thian paling hanya gerak percobaan belaka, namun kali ini dia betul-betul melancarkan serangan secara serius. Begitu bermain secara sungguhan. seketika Tan Ciok-sing seperti terkurung didalam libatan cahaya emas golok lawan.

Lima jurus bacokan ini memang dilancarkan dengan gagah dan deras, pada hal orang gagah yang hadir tidak sedikit yang sering mengalami pertempuran besar dan sengit, namun demikian mereka toh merasa kaget dan terbalik pandangannya. Demikian pula In San menyaksikan dengan merinding, keringat dingin gemerobyos. Pada hal dia tahu bahwa It-cu-king-thian tidak akan melukai Tan Ciok-sing.

Di tengah kurungan cahaya golok emas lawan, Tan Ciok-sing tak ubahnya seperti sampan di tengah lautan yang dipermainkan gelombang pasang. Langkahnya bergontai gaya pedangnyapun berputar kencang. Dalam sekejap itu kalau It-cu-king-thian menyerang lima jurus, maka diapun menyerang tujuh tusukan pedang, Tapi penonton diluar kalangan hanya melihat sinar golok

tanpa melihat bayangan manusia. Jurus apa yang digunakan Tan Ciok-sing, ternyata tiada seorangpun yang tahu. Sudah tentu kecuali Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun.

Berdiri alis Tam Pa-kun, matanya terbeliak, mulutnya menyungging senyum, tak tertahan akhirnya dia menghela napas gegetun senang: "Temanmu itu memang hebat dan jempolan, belum pernah aku saksikan ilmu pedang sehebat dan seaneh ini. Dalam ilmu senjata selama hidup aku hanya menyakinkan ilmu golok, yakin kemampuanku cukup melebihi orang lain, tapi dibanding Lui Tayhiap aku jadi merasa rendah diri, tapi temanmu ini bukan saja mampu bertahan dan mementalkan serangan, dia mampu pula dua jurus lebih banyak dari Lui Tayhiap, dalam sekejap tadi dia mampu menyerang tanpa kalah asor dari ilmu golok Lui Tayhiap."

Bayangan dua orang di tengah gelanggang tiba-tiba berpencar, tanpa sadar keduanya sama menunduk memeriksa golok dan pedang masing-masing. Tan Ciok-sing melompat keluar kalangan di kala Tam Pa-kun bicara sampai "lebih dua jurus".

Kejut dan girang In San, katanya tertawa: "Paman Tam, apa betul dia melancarkan tujuh jurus tusukan pedang untuk melawan lima bacokan golok? Kenapa sedikitpun aku tidak melihatnya?" pada hal kejadian tujuh tusukan pedang melawan lima bacokan golok hanya sekejap saja, tapi dalam perasaan In San seperti telah melampaui suatu masa yang panjang dan gelap.

Didalam jangka waktu menghadapi lima bacokan golok lawan secara beruntun ini, Tan Ciok-sing sendiripun merasakan adanya perbedaan yang menyolok pada gebrakan pertama tadi terasa olehnya bahwa lwekang It-cu-king-thian tidak seampuh yang dibayangkan semula, tapi tiga jurus kemudian tenaga lawan ternyata bertambah kuat dan kokoh. Waktu dia menyambut jurus ke empat, terasa pergelangan tangannya tergetar, hampir saja Pek-hong kiam tak kuat dipegangnya lagi Tapi di waktu dia menyambut jurus terakhir, tenaga lawan ternyata jauh lebih lemah lagi, kebetulan cukup tiba untuk dia tahan secara pas-pasan.

Tan Ciok-sing maklum, agaknya It-cu-king-thian sengaja

menggunakan tenaga dalamnya sesuai situasi yang diperlukan saja setelah dia mengukur sampai dimana taraf lwekang Tan Ciok-sing, sehingga dia cukup mampu melawannya dan tidak sampai dirugikan. "Baru saja dia berhantam dengan Ciang Thi-hu, namun tenaga dalamnya masih setangguh ini jelas takkan mampu menandinginya," demikian batin Tan Ciok-sing, mau tidak mau semakin kagum dan diam-diam dia memuji akan kebesaran jiwa lawan.

It-cu-king-thian sendiri setelah mengalami lima bacokan goloknya dibalas tujuh tusukan pedang, dia pun merasakan adanya gejala-gejala yang mengherankan. Ternyata ke lima jurus bacokkannya ini dilancarkan sekaligus tanpa ganti napas, namanya Ngo-gak-tio-yang (lima puncak menghadap mentari), kekuatannya sedahsyat gelombang samudera yang satu lebih hebat dari yang lain. Supaya Tan Ciok-sing kuat melawan secara pas-pasan, dia pun telah memeras keringat dan memutar otak, setelah melancarkan empat kali bacokan dengan tenaga yang sedikit lebih besar, secara kekerasan segera dia menarik dan mengurangi tenaganya sehingga anjlok sejauh itu, pada detik itulah Tan Ciok-sing lancarkan dua tusukan yang terakhir, sebetulnya dia punya kesempatan untuk menusuk luka dirinya, tapi Tan Ciok-sing cukup menutut saja lantas menghentikan gerakannya, tidak meneruskan serangan dia malah melompat keluar kalangan.

"Anak bocah ini tadi bilang mau menuntut balas sakit hati kakeknya, kenapa kesempatan sebaik itu dia sia-siakan? Dengan bekal kepandaianya sekarang, tak mungkin dia tidak tahu adanya peluang di waktu aku sedang merubah jurus permainanku tadi?" demikian batin It-cu-king-thian.

Di nilai kualitas pedang Tan Ciok-sing sebetulnya masih lebih unggul dari golok It-cu-king-thian, tapi lantaran tenaga dalam Tan Ciok-sing tidak setanding lawannya, pedang dan golok hanya membentur lantas saling mundur, oleh karena itu senjata mereka sama-sama tidak sampai rusak.

Pertama karena rasa ingin tahunya, kedua juga ingin menyaksikan sampai kemana taraf kepandaian ilmu pedang Tan Ciok-sing yang serba baru dan aneh ini, maka setelah golok pinjaman ini tidak cidra legalah hati It-cu-king-thian, segera dia maju pula seraya membentak: "Ilmu pedangmu belum kau kembangkan sesuai kemampuanmu, tak usah takut-takut lancarkan saja segala kemahiranmu.

Bahwa Tan Ciok-sing mampu melawan Ngo-gak-tio yang dilancarkan It-cu-king-thian hadirin sudah sama heran dan kaget, kini mendengar It-cu-king-thian suruh lawan mudanya ini

mengembangkan segala

kemampuan ilmu pedangnya lagi, semakin melenggong mereka dibuatnya. Banyak di antaranya yang cerewet mengejek dan menceroboh Tan Ciok-sing tidak tahu diri, seketika sirep dan suasana menjadi sunyi senyap.

Gebrak kedua kalinya antara Tan Ciok-sing kontra It-cu-king-thian ini baru betul-betul merupakan adu kepandaian sejati yang amat tinggi mutunya. Tampak It-cu-king-thian merubah gaya permainan ilmu goloknya, golok emasnya berkisar membuat lingkaran-lingkaran yang

membuka tutup dengan rapat dan membacok dan memabat ke arah Tan Ciok-sing, sementara gerakan Tan Ciok-sing mengikuti gaya pedang bergerak secara kilat.

Kalau pedang Tan Ciok-sing bergerak semakin cepat dan deras, adalah sebaliknya golok It-cu-king-thian semakin lambat dan berat.

Ujung goloknya seperti diganduli barang ribuan kati, membacok ke timur memabat ke barat, meski gaya goloknya kokoh dan mantap, tapi lajunya amat lamban. Tapi keanehan justeru terletak pada kelambanan ini betapapun serangan kilat pedang Tan Ciok-sing tetap tak mampu menembus pertahanannya. Setiap kali ujung pedangnya menusuk ke depan It-cu-king-thian, seolah ditangkis dan membentur dinding baja yang tidak kelihatan saja, mau tidak mau dia harus lekas menarik pedang merubah permainan.

Setelah melancarkan delapan belas jurus serangan golok secara lamban, mendadak It-cu-king-thian membentak: "Anak muda, hati-hatilah, kini aku akan menyerangmu secara gencar," tangan terangkat golok membacok turun, mendadak permainan goloknya berubah. Tampak sinar golok seredup cahaya rembulan, menyilaukan mata terasa dingin pula, golok digerakkan laksana angin lesus, serangan dengan jurus-jurus yang liehay sambil melangkah berkisar mengitari Tan Ciok-sing. Maju mundur dengan silang bersilang, berputar dan menyerobot dengan berbagai perubahan yang sulit diselami, begitu cepat gerakannya sehingga baru saja kelopak mata terpejam tahu-tahu kedudukannya sudah berpindah, tiba-tiba di depan kadang-kadang di kanan. Bayangan tubuhnya bergerak serasi dengan permainan goloknya. Seorang hadirin yang mengenal betapa hebat permainan ilmu golok ini tak tertahan bersorak memuji: "Sungguh hebat golok cepat Cap-pwe-ban."

Kiranya ilmu golok ini khusus cipjaan It-cu-king-thian sendiri, merupakan cangkakan dari delapan belasan kisan puncak Thay-san yang terletak di bawah Thian Bun, bentuknya yang ideal . menimbulkan ilham dibenak Lui Tin-gak sehingga terciptalah ilmu goloknya ini. Cap-pwe-ban adalah nama tempat yang berbahaya di puncak Thay-san, jalan gunung berliku dan bolak-balik memutar dari bawah ke atas, setiap lima langkah satu putaran, sepuluh langkah sekali

membelok, semakin berputar semakin tinggi, semakin tinggi semakin berbahaya. Demikianlah permainan ilmu golok ciptaan It-cu-king-thian ini gayanya laksana tegaknya gunung Tay-san dengan lingkaran delapan belas jalan gunungnya yang berbahaya ini, maka dapatlah dibayangkan betapa hebat dan ganas serta kejinya ilmu golok ini.

Tam Pa-kun segera memberi penjelasan kepada In San: "Cap-pwe-ban di Tay-san ada perbedaan antara delapan belas cepat dan delapan belas lambat, delapan belas bagian depan agak longgar, sebaliknya bagian belakang lebih sempit dan pendek,

keadaannyapun jauh lebih berbahaya. Bagian depan mengutamakan gaya permainan yang berat dan keras, bagian belakang justru mengutamakan gaya permainan yang ganas dan berbahaya. Dahulu dengan bekal ilmu goloknya ini entah berapa banyak orang-orang gagah yang kecundang dan dikalahkan olehnya. Memang ada berapa tokoh silat yang mampu menandingi delapan belas lambat, tapi tiada pernah kudengar ada yang mampu melawan delapan belas kencang. Untuk menilai ilmu golok ini, yang paling penting adalah memperhatikan perubahan langkah kakinya."

Ternyata In San tidak ketarik oleh penjelasan ini, dia tetap menguatirkan keselamatan Tan Ciok-sing, lama kelamaan dia sendiri sampai ikut memburu napas saking menahan rasa tegang yang berlebihan, tanpa disadarinya mata berkunang kepalapun berat dan pusing tujuh keliling, lekas dia memejamkan mata serta bertanya: "Tam-pepek, begitu liehay permainan ilmu golok Lui Tayhiap, menurut hematmu apakah Ciok-sing mampu..."

Tiba-tiba didengarnya Tam Pa-kun tertawa dan berkata: "Lekas kau buka matamu, bukan saja dia kuat melawan, kini malah berbalik balas menyerang."

Ternyata dengan bekal Bu-bing-kiam-hoat yang diselaminya Tan Ciok-sing berhasil

mengembangkannya dalam praktek, dasar berbakat dan pandai menambah variasi, dengan mudah dia memunahkan seluruh rangsakan lawan, orang lain tak melihat jelas, yang kelihatan hanya bayangannya yang bergontai di tengah kurungan cahaya golok, kelihatannya seperti terdesak di bawah angin, Tapi kenyataan dia justru adem ayem dan selamat saja, rangsakan golok lawan dihadapinya secara wajar. Di kala In San memejam mata itu, sementara rangsakan golok Lui Tin-gak yang telah mencapai kecepatan gerakan permainannya di bagian belakang delapan belas itupun sudah selesai dimainkan. Beruntun Tan Ciok-sing hanya mengembangkan tiga jurus permainan pedang berantai untuk mematahkan jurus serangan lawan yang terakhir.

It-cu-king-thian tertawa tergelak-gelak, katanya: "Ilmu pedang bagus, hanya kau seorang yang pertama mampu memunahkan delapan belas kencang dari permainan golok cepatku ini, hayolah diteruskan."

Karuan hadirin sama melenggong dan kaget mendengar pernyataan ini.

Kata Tan Ciok-sing: "Utang piutang memangnya belum selesai perhitungannya, sudah tentu harus dilanjutkan," di tengah alunan perkataannya cahaya pedang di tangannya mendadak melebar panjang, dalam sekejap ini situasi berubah seratus delapan puluh derajat, kalau tadi dia yang dikurung oleh cahaya golok yang kilauan kuning adalah sekarang Pek-hong-kiam yang kilauan perak itu berbalik membungkus sinar golok yang kekuning-kuningan.

It-cu-king-thian tak bisa tertawa lagi, raut wajahnya tampak serius. Jelas bahwa menghadapi gebrak selanjutnya ini tidak berani lena, memandang enteng. Sikapnya jauh lebih prihatin dari pada waktu dia menghadapi Ciang Thi-hu, keadaannyapun lebih payah. Permainan goloknya juga berubah cepat dan lambat, ditarikan naik turun dengan segala variasi dan kelincahannya. Dalam pertempuran sengit itu, golok It-cu-king-thian tampak membuat sebuah lingkaran yang mumbul

semakin tinggi dari bawah terus membacok, beruntun tujuh jurus serangan, gaya rangsaknya kencang, tapi di kala menarik goloknya amat lamban. Penonton tiada yang melihat jelas berapa jurus serangan yang telah dia lancarkan dan menggunakan tipu apa, yang tampak hanyalah entah goloknya mengetuk, menangkis dan membacok, semua adalah gerakan dasar ilmu golok yang menjadi acak-acakan dan tidak teratur. Namun demikian, kenyataan Tan Ciok-sing didesaknya mundur dalam jarak setombak lebih.

Kalau penonton tidak merasakan langsung dimana letak keliehayatan dan kehebatan tujuh jurus serangan ini, tapi bagi Tan Ciok-sing yang menghadapi serangan ini secara langsung diam-diam amat kaget. Bu-bing-kiam-hoat yang diyakinkan adalah peranti mematahkan dan memunahkan permainan lawan serta menyergapnya, gerakannya gampang berubah mengikuti situasi dan kondisi. Tapi dalam menghadapi tujuh jurus rangsakan golok It-cu-king-thian ini, Tan Ciok-sing betul-betul merasakan seperti ditindih kekuatan yang berlapis dan bersusun, amat berat dan rapat sekaligus, hakikatnya tak mampu dijebol atau dibendung.

Kalau dikatakan para penonton tiada yang menyaksikan jelas jalannya pertempuran seru ini rasanya kurang tepat, paling tidak Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun dapat menyaksikan secara terperinci dan jelas sekali, setelah menyaksikan tujuh serangan bacokan golok It-cu-king-thian, sungguh hatinya kejut dan girang pula, katanya kepada In San: "Selama 10 tahun ini Lui Toako tak pernah memakai golok lagi, tak nyana secara diam-diam dia telah meyakinkan ilmu golok sehebat ini permainannya sekarang jauh lebih tinggi dibanding permainan golok cepat Cap-pwe-ban tadi. Coba lihat setiap jurus permainannya mengandung makna yang mendalam, setiap jurus serangannya merupakan intisari yang berhasil dia cangkok dari berbagai ilmu golok kelas tinggi."

In San tertawa, katanya: "Penjelasanmu terlalu tinggi untuk kumengerti, manalagi aku tidak mampu mengikuti jalan permainan mereka. Aku hanya ingin tanya, menurut pendapatmu apakah Tan Ciok-sing mampu menandinginya?"

Tam Pa-kun tidak berani segera memberi jawaban, sesaat lamanya lagi dia menyaksikan dengan cermat, akhirnya dia manggut-manggut dan berkata dengan rasa kagum: "Ilmu pedang temanmu itu ternyata semakin lama main pedangnya semakin aneh, semakin tinggi dan semakin mahir dan wajar, mau tidak mau aku jadi merasa apa yang pernah kupelajari juga hanya demikian saja, terlalu dangkal bila dibanding dengan bekal kepandaiannya ini. Lalu siapa bakal menang di antara mereka ini aku sendiri belum bisa menentukan, cuma boleh kukata masing-masing memiliki

kemahiran dan keunggulannya sendiri-sendiri."

Dalam bicara dengan In San ini, dia merasa seperti sayang kehilangan kesempatan untuk menikmati pertarungan hebat dan bermutu tinggi ini, setelah memberi penjelasan ala kadarnya lekas dia berpaling dan menonton seperti orang kesurupan layaknya, matanya tak berkesip, seluruh perhatian dia tumpuk ke arena pertempuran. Pertempuran meningkat semakin sengit dan kedua pihak sama-sama memboyong Kungfu tingkat tinggi, para hadirin kecuali mereka yang memiliki tingkat kepandaian setaraf dengan Tam Pa-kun yang dapat menyaksikan dan menganalisa jalannya pertempuran, tapi jumlahnya juga cukup bisa dihitung dengan jari tangan, kebanyakan terang merasa kabur dan merasa pertempuran babak kedua ini hakikatnya tidak seseru pertandingan babak pertama tadi. Maka terdengar suara bisik-bisik disana sini. "Aneh, pertandingan macam apa nih, seperti sedang latihan sendiri-sendiri saja," orang yang diajak bicara memangnya juga berkepandaian rendah, namun dia pura-pura punya isi dan banyak pengalaman, maka segera dia menanggapi: "Masakah seenteng yang kau perkirakan itu? Coba saja saksikan, bukankah keringat telah membasahi jidat Lui Tayhiap?"

Memang kedua orang yang lagi berhantam di tengah arena berjarak antara setombak, masing-masing memainkan tipu jurus senjata masing-masing, hakikatnya golok dan pedang tidak pernah beradu, ada kalanya Tan Ciok-sing mendadak melompat mumbul. "Sret" pedangnya menusuk, tapi begitu It-cu-king-thian melintangkan pedang menangkis, seketika Tan Ciok-sing mencelat balik ke tempatnya pula. Kadang kala It-cu-king-thian yang membentak sambil melangkah maju setindak, goloknya membacok beberapa kali, tapi cukup Tan Ciok-sing menudingkan ujung pedangnya ke arahnya, seketika dia menyurut mundur sambil berkelit. Delapan puluh atau sembilan puluh persen dari penonton banyak yang tidak tahu apa sebetulnya yang sedang dilakukan oleh kedua jago yang sedang berhantam di tengah arena ini. Setelah pertempuran semakin memuncak, mendadak kedua orang sama-sama melejit tinggi ke atas, selarik sinar emas dan selarik cahaya perak kemilau bagai pelangi putih saling gubat dan seliweran di tengah udara, "Trang" terdengar sekali bentrokan nyaring, tampak Pek-hong-kiam di tangan Tan Ciok-sing mencelat terbang ke angkasa. Bahwa senjata Tan Ciok-sing kena dibentur dan lepas dari cekalannya, maka pertempuran sengit ini secara kenyataan dan tak boleh digugat lagi, It-cu-king-thian berada di pihak pemenang. Bahwa pertempuran sengit yang aneh dan seperti mustahil ini berakhir demikian saja secara mendadak, hadirin masih melongo dan belum sempat berganti napas, mereka jadi lupa bersorak.

Di kala mereka masih melongo •dan sudah buka mulut hendak memberi applus kepada It-cu-king-thian, tampak It-cu-king-thian sudah anjlok turun dan memasukkan golok ke sarungnya, katanya sambil bersoja: "Suatu kenyataan bahwa gelombang sungai yang di belakang selalu memang mendorong gelombang yang di depan, patah tumbuh hilang berganti. Kau dapat mengalahkan aku sejurus, aku betul-betul tunduk lahir dan batin. Bagaimana keputusanmu terhadap jiwa ragaku ini, orang she Lui boleh terserah kepada kehendakmu saja."

Ternyata pada gebrak terakhir tadi, pakaian It-cu-king-thian ternyata bolong tertusuk oleh pedang Tan Ciok-sing, setelah itu baru pedang pusaka Tan Ciok-sing kena diketuk lepas oleh getaran tenaga dalam It-cu-king-thian yang hebat sehingga mencelat terbang ke udara. Jadi jelasnya didalam adu tenaga dalam jelas Tan Ciok-sing ketinggalan jauh, tapi didalam permainan tipu jurus serangan kedua pihak, It-cu-king-thian sudah jelas bukan tandingan Tan Ciok-sing.

Serangan pedang Tan Ciok-sing boleh dikata teramat cepat, di kala berhasil menusuk bolong pakaian lawan, bila dia mau sedikit tambah tenaga, maka perut lawan bakal ditusuknya tembus. Orang lain tiada yang tahu, tapi It-cu-king-thian sendiri maklum akan hal ini, bahwa Tan Ciok-sing telah sengaja menyelamatkan jiwanya. Sudah tentu It-cu-king-thian sendiri tadi pernah juga menaruh belas kasihan kepada Tan Ciok-sing, bila dia betul-betul menggunakan kekuatan besarnya, ketukan goloknya itu bukan hanya menggetar lepas pedangnya, tapi Tan Ciok-sing sendiri juga bakal mengalami luka dalam yang parah. •

Akan tetapi umpama betul hal ini menjadi kenyataan It-cu-king-thian sudah terluka lebih dulu, sedang Tan Ciok-sing terluka belakangan. Kini setelah kedua pihak sama tahu lawan menaruh belas kasihan, orang sebagai It-cu-king-thian yang lebih tua dan punya kedudukan dan gengsi di kalangan persilatan, tapi sebagai seorang kesatria, sebagai pendekar besar, betapa dia takkan secara rela untuk bersoja dan mengaku kalah terhadap Tan Ciok-sing?

Tadi Tan Ciok-sing menyatakan hendak menuntut balas atas kematian kakeknya baru dia menantang It-cu-king-thian berkelahi. Kini setelah It-cu-king-thian mengaku kalah, maka kejadian sesungguhnya dari duel sengit ini perlu juga segera dibereskan. Oleh karena itu It-cu-king-thian berpegang pada peraturan dan kebiasaan kaum persilatan umumnya, setelah mengaku kalah dia terima menyerahkan diri terserah pada hukuman apa yang dilakukan lawannya yang menang.

Orang-orang gagah yang hadir seratus persen menjagoi It-cu-king-thian, dan yakin pasti dia yang akan menang, mendadak mendengar tokoh yang dijagoi mengaku kalah, keruan semua merasa melongo keheranan, karena lobang kecil di pakaian It-cu-king-thian di bagian perut itu tiada orang yang memperhatikan.

Nyo Hou-hu yang pertama merasa tidak terima, serunya: "Hai apa sih yang telah terjadi, umpama kau ingin memberi muka dan menyempurnakan seorang muda yang gagah ini, kan tidak perlu kau berbuat sejahat ini?"

It-cu-king-thian tertawa getir katanya: "Tapi kenyataan memang aku yang kalah."

Tapi sebelum dia sempat memberi penjelasan lebih lanjut, sementara itu Tan Ciok-sing sudah tangkap pedangnya yang meluncur jatuh dari udara, langsung dia menghampiri ke depan It-cu-king-thian, dengan laku hormat dia menjura dan memberi hormat: "Wanpwe memang kurang ajar dan melakukan kesalahan terhadap Lui Tayhiap. Yang benar adalah Wanpwe yang harus mendapat hukuman dan hajaran dari Lui Tayhiap," demikian ucap Tan Ciok-sing.

Keruan hadirin melengak keheranan pula, mereka bingung menghadapi ulah Tan Ciok-sing yang tidak karuan. Adalah It-cu-king-thian sendiri merasa senang dan kaget pula, katanya: "Bukankah kau hendak menuntut balas kematian kakekmu dan ingin membuat perhitungan dengan aku?"

"Betul, Wanpwe memang patut mampus, dulu memang aku merasa curiga terhadap Lui Tayhiap, tapi kini aku tahu bahwa akulah yang salah," sahut Tan Ciok-sing menunduk.

"Apa, kau sudah tahu? Jadi kau tadi, waktu bertempur dengan aku, hakikatnya kau tidak anggap aku musuhmu."

"Lui Tayhiap berbuat baik dan setia kawan untuk ini belum lagi Wanpwe menyatakan terima kasih, mana berani aku menganggapmu sebagai musuh?"

"Kalau demikian, kenapa tadi kau menekankan hendak menuntut balas kematian kakekmu, dan paksa aku untuk bertempur dengan kau?" tanya It-cu-king-thian.

"Mohon Lui Tayhiap memberi ampun. Wanpwe memang bermaksud paksa Lui Tayhiap untuk berhantam dengan aku. Kalau aku tidak menggunakan alasan menuntut balas memangnya Lui Tayhiap sudi bergebrak dengan Wanpwe?"

"O, kiranya begitu. Tapi aku tetap tidak mengerti, kenapa kau harus paksa aku bergebrak dengan kau?"

Pelan-pelan Tan Ciok-sing menegakkan tubuh serta berbicara kalem: "Kira-kira sebulan yang lalu pernah aku bertemu dengan seorang aneh yang sudah lama mengasingkan diri, cianpwe ini she Ku bernama Ti."

Kejut dan girang pula It-cu-king-thian dibuatnya, katanya: "Khu-loenghiong yang ketemu kau ini, bukankah jagoan ternama dari Gi-lim-kun yang sejajar dengan Bu-conggoan In Jong pada tiga puluh tahun yang lalu itu?"

Tan Ciok-sing mengangguk, katanya lebih lanjut: "Khu-locianpwe pernah bercerita akan masa silamnya dulu, Lui Tayhiap memang benar, memang betul beliau adanya."

It-cu-king-thian berkepok senang, katanya: "Khu-loenghiong adalah salah satu cianpwe yang lama sudah kukagumi, sayang sudah lebih tiga puluhan tahun dia menghilangkan jejaknya dari

percaturan dunia persilatan. Kiranya dia masih hidup sehat walafiat. Tapi aku masih juga tidak mengerti, apa sangkut pautnya kau bertemu dengan Khu-loenghiong dengan kejadian hari ini?"

"Kepadaku Khu-loenghiong pernah menyinggung cita-cita Lui Tayhiap dulu yang pernah dinyatakan terhadap Lo-kim-to Cecu," demikian Ciok-sing menjelaskan.

Sampai disini baru It-cu-king-thian mengerti, katanya: "O, jadi ilmu pedangmu ini, adalah ilmu pedang ciptaan Thio Tan-hong yang diwariskan kepadamu?"

Tan Ciok-sing manggut, katanya: "Beruntung wanpwe mendapatkan berkah, Thio Tayhiap sudi menerimaku sebagai murid penutupnya," lalu dia melanjutkan. "Setelah Khu-locianpwe tahu akan keinginan Lui Tayhiap ini, dia bilang dahulu dia ingin membantu Lui Tayhiap supaya terlaksana cita-citamu, sayang sekali belakangan dia sendiri mengalami suatu musibah, sehingga dipaksa untuk mengasingkan diri, selama tiga puluh tahun ini bantuannya jadi tertunda dan belum tercapai."

"Oleh karena itu dia minta kepadamu untuk membantu aku mencapai keinginanku itu?" It-cu-king-thian meneruskan.

"Tidak berani. Akan tetapi mumpung ada kesempatan, terpaksa Wanpwe mohon pengajaran langsung dari Lui Tayhiap saja."

"Dengan Khu-locianpwe kami hanya saling kenal nama saja, tak nyana dia begitu simpatik, ingin membatu aku mencapai cita-cita, sungguh aku amat kagum, terima kasih haru akan ketulusan hatinya," dia tahu hadirin pasti merasa bingung, maka segera dia memberi penjelasan: "Cita-citaku itu adalah ingin memohon pelajaran ilmu pedang kepada Thio Tayhiap Thio Tan-hong. Sejak tiga puluh tahun yang lalu Thio Tayhiap sudah tidak karuan parannya, kukira keinginanku itu jelas takkan bisa tercapai lagi, tak nyana cucu sahabat baikku, atau murid Thio Tayhiap sendiri hari ini menyampaikan cita-citaku dahulu."

Maka setelah Tan Ciok-sing menjelaskan hal ihwalnya, hadirin menjadi gempar sana sini berbisik, semua ingin tahu berita terakhir dari Thio Tayhiap Thio Tan-hong.

Tan Ciok-sing jadi serba susah, apa yang ingin diketahui orang-orang itu, semuanya adalah persoalan yang sulit untuk diceritakan, terpaksa akhirnya dia berkata: "Suhu sudah almarhum, beliau wafat di hari menerima aku sebagai murid penutupnya."

Tam Pa-kun berkata: "Semasa masih hidup Thio Tayhiap tidak suka diganggu orang, maka dia memilih suatu tempat untuk pengasingan dirinya,

memperdalam ilmu pedang dan berhasil menciptakan Kungfu tingkat tinggi. Maka tak perlu kita tahu di tempat mana terakhir beliau semayam," hadirin semua adalah kaum persilatan. Umumnya dalam kalangan Kangouw ada pantangan yang sudah mereka ketahui dan patuhi bersama, tadi karena merasa girang dan lega karena mendengar berita Thio Tan-hong maka tak kuasa mereka menahan gelora hati untuk menanyakan pendekar besar pujaan mereka ini. Setelah mendengar penjelasan Tam Pa-kun, barulah suasana menjadi reda.

Baru sekarang Tam Pa-kun ada kesempatan maju berkenalan dengan Tan Ciok-sing, katanya: "Waktu di Tay-tong malam itu, aku masih belum tahu akan dirimu. Kalau tidak pasti aku sudah memberi penjelasan kepadamu, tentang persoalan Lui Tayhiap itu. Tapi juga untung aku tidak sempat menjelaskan kepadamu. Jikalau aku turut campur, maka kau takkan punya alasan untuk bertanding dengan Lui Tayhiap, maka kita semuapun takkan memperoleh kesempatan sebaik ini

untuk menyaksikan pertandingan sehebat tadi," maka hadirin gemuruh dalam suasana gelak tawa dan tepuk tangan.

It-cu-king-thian serahkan kembali golok emas itu kepada Tam Pa-kun, katanya: "Terima kasih kau telah meminjamkan golok emasmu ini kalau mengandal sepasang tangan kosongku saja, jelas aku bukan tandingan Tan-siauhiap yang mahir memakai pedang."

Setelah menerima goloknya Tam Pa-kun berkata lebih lanjut: "Lui Toako, ada sebuah persoalan lagi yang ingin kusampaikan kepadamu yakin kau akan amat senang."

"Persoalan apa?" tanya It-cu-king-thian.

Tam Pa-kun menarik In San ke depan, katanya tertawa: "Thio Tan-hong dan In Jong adalah dua pendekar besar dari kaum cianpwe yang kau kagumi. Putra In Jong, In Hou adalah sahabat yang sejak lama ingin kau kenal, betul tidak?"

"Ya, memangnya kenapa?" tanya It-cu-king-thian.

"Biar kuberitahu kepadamu, nona ini adalah putri tunggal dari In Hou In Tayhiap."

Baru sekarang hadirin memperhatikan In San, dan tahu pula bahwa dia adalah seorang gadis belia yang menyamar jadi laki-laki, semua mereka heran dan bingung.

Dengan rawan In San berkata: "Sayang ayah sudah meninggal dicelakai musuh, beberapa hari yang lalu baru sempat aku sembahyang di depan pusara beliau. Tapi aku harus berterima kasih kepada Lui Tayhiap yang telah merawat dan membangun kembali pusaranya itu."

Lekas It-cu-king-thian membalas hormat, katanya: "Sebetulnya ayahmu sudah berjanji dengan Tam Tayhiap untuk berkunjung ke rumahku, sayang aku tahu setelah terlambat, bukan saja tak mampu bertidak selaku tuan rumah akupun tak bisa berbuat banyak setelah dia dicelakai oleh musuh. Walau aku tidak membunuhnya tapi secara tidak langsung, kematiannya karena kelalaianku juga. Sungguh aku merasa menyesal dan mohon maaf kepada nona, aku merasa malu pula untuk berhadapan dengan orang-orang gagah di dunia ini."

In San membasut air matanya katanya: "Urusan duka cita ini biarlah berlalu dan tak perlu kita pikirkan lagi. Hari ini adalah hari bahagia kita semua, dimana orang-orang gagah dari segala penjuru kumpul disini adalah pantas kalau kita harus bersuka ria bersama."

Dalam pada itu Kek Lam-wi menggandeng gadis jelita itu tampil ke depan memperkenalkan diri, akhirnya In San tahu bahwa gadis jelita teman Kek Lam-wi bernama Toh So-so, adik seperguruan Kek Lam-wi. Mereka adalah penduduk Kanglam juga, mereka adalah teman baik dari Kanglam Sianghiap. Kwik Ing-yang dan Ciang Bin-siu.

Mendengar kalau Kanglam Sianghiap kini berada di markas Kim-to Cecu, bukan main rasa senang mereka, kata So-so: "Tak heran waktu aku melihat kuda kalian hari itu seperti sudah kukenal, ternyata memang betul milik Kanglam Sianghiap. Aku sudah kangen pada mereka."

"Kabarnya kalian juga hendak pergi ke markas Kim-to Cecu?" tanya In San.

"Betul, bukan kami saja, semua yang hadir disini hendak kesana," ujar Toh So-so.

"Kalau begitu, berapa bulan lagi kau akan bertemu lagi dengan mereka." Kata In San.

Di sebelah sana Tan Ciok-singpun sedang berbicara dengan Kek Lam-wi, keduanya sama riang, kata Kek Lam-wi: "Hobiku selama hidup ini adalah musik, yang kedua baru belajar kungfu. Dalam musik terutama adalah harpa, Sayang aku tak berhasil belajar harpa, belajar ilmu pedang juga gagal. Sebaliknya

Tan-heng ilmu harpa dan ilmu pedangmu sama mencapai top, untuk selanjutnya aku harap Tan-heng suka memberi petunjuk kepadaku."

"Kek-heng terlalu sungkan, aku tahu Kek-heng mahir meniup seruling, akupun ingin mohon petunjuk dari Kek-heng."

Dari samping It-cu-king-thian menyeletuk: "Kalian besok masih ada tempo untuk mengadu harpa dan seruling Ciok-sing Hiantit, masih ada omongan yang ingin kubicarakan dengan engkau."

Waktu itu sudah menjelang kentongan ke empat, Nyo Hou-hu tertawa tergelak-gelak, katanya: "Setelah menyaksikan dua babak tontonan yang bagus tadi semalam suntuk kita semua tiada yang tidur, kini tiba saatnya kita pulang beristirahat."

Tahu bahwa It-cu-king-thian hendak mengajak Tan Ciok-sing bicara, maka Kek Lam-wi segera mohon diri, bersama Toh So-so mereka berangkat pulang lebih dulu, tapi dia mengundang Tan Ciok-sing untuk bertamasya naik perahu.

It-cu-king-thian, Tam Pa-kun, Tan Ciok-sing dan In San berempat berangkat paling akhir, mereka turun gunung bersama, baru sekarang sambil jalan mereka sempat bicara secara panjang lebar tentang peristiwa selama empat tahun akhir ini.

Maka It-cu-king-thian lantas menjelaskan kepada Tan Ciok-sing: "Peristiwa malam itu yang menimpa kakekmu begini. Waktu dia datang ke rumah dia memberitahu bahwa In Tayhiap sedang merawat luka-lukanya di rumahnya. Seharusnya aku segera datang ke rumahmu memberi pertolongan, tapi waktu itu ada sesuatu yang amat kukuatirkan, sehingga bukan saja tidak bisa segera memberi pertolongan, malah Kakekmu pun kusuruh segera pulang. Tahukah kenapa sebabnya? Karena di rumah aku juga kedatangan tiga tamu yang tak kuundang, tamu yang tidak kusenangi. Ketiga tamu itu adalah Le Khong-thian murid Kiau Pak-bing, gembong iblis besar yang puluhan tahun lalu pernah sejajar dengan Thio Tan-hong Thio Tayhiap, seorang lagi adalah Siang Po-san, satu-satunya murid keturunan dari Bi-ba-bun, orang ketiga adalah Tok-liong-pang Pangcu Thio Ou."

"Ketiga orang inilah yang mencelakai In Tayhiap," kata Tan Ciok-sing.

"Mereka datang sebelum kakekmu tiba waktu itu akupun belum tahu kalau In Tayhiap sudah celaka di tangan mereka. Mungkin mereka belum tahu bagaimana keadaan luka In Tayhiap, mereka menyebar anak buahnya untuk mencari tahu dimana kira-kira jejak In Tayhiap."

"Mereka memang kurang ajar dan petingkah datang lantas secara lantang menyerukan gabungan kekuatan untuk membunuh In Tayhiap. Diharap aku ikut bergabung dalam komplotan mereka, pertama bantu mencari tahu dimana kira-kira sekarang In Tayhiap berada, atau kalau tidak mau menerima uluran tangan, diminta supaya aku tidak menghalangi aksi mereka."

"Kalau ketiga orang ini bergabung, waktu itu jelas aku bukan tandingan mereka, oleh karena itu terpaksa aku bersikap kendor dan mencari akal cara bagaimana untuk mencegah usaha mereka secara diam-diam."

"Tapi sebelum aku memperoleh akal untuk menghadapi mereka, kakekmupun datang, aku mohon diri sebentar, kutinggal ketiga tamu itu di ruang tamu, lalu kutemui kakekmu di kamar rahasia, waktu itu kakekmu belum terluka."

"Setelah mendapat keterangan kakekmu baru aku tahu akan berita positif keadaan In Tayhiap, konon dia punya harapan untuk sembuh dari lukanya yang parah, maka legalah hatiku, lekas aku suruh kakekmu lekas pulang, supaya tidak kepergok oleh ketiga gembong iblis yang kini menjadi tamuku."

"Waktu itu memang aku sudah tahu bahwa ketiga gembong iblis itu adalah biang keladi yang melukai In Tayhiap, akan tetapi aku masih belum bisa membalas sakit hati In Tayhiap seorang diri. Terpaksa aku layani mereka secara ala kadarnya, akhirnya aku antar mereka pergi, kupikir setelah Tam Tayhiap datang nanti, dengan kekuatan kami berdua, yakin kami akan dapat menuntut balas sakit hati In Tayhiap."

"Tak nyana belum jauh setelah kekekmu pergi, beliau dibokong dan disergap oleh orang Tok-liong-pang hingga terluka, tapi hal ini baru kuketahui belakangan setelah ketiga tamu dari gembong-gembong iblis itu pergi."

"Waktu itu pikiranku hanya mencari akal untuk memberi bantuan dan menyelamatkan In Tayhiap, supaya dia dapat merawat lukanya di rumah keluarga Tan dengan tentram tanpa diganggu siapapun. Siapa nyana bukan saja In Tayhiap akhirnya mengalami nasibnya yang mengenaskan, malah kakek Tan Ciok-sing juga harus ikut berkorban. Sungguh bukan kepalang rasa menyesalku, kalau siang-siang aku tahu bakal terjadi peristiwa ini, pasti malam itu aku berlaku nekad mengadu jiwa dan melabrak ketiga gembong iblis itu, Ciok-sing Hian-tit, nona In, memang pantas kalian menyalahkan aku karena kelalaianku bertindak waktu itu."

Lekas Tan Ciok-sing dan In San berkata bersama: "Lui Tayhiap harap jangan menyalahkan diri sendiri, bicara soal situasi waktu itu umpama kau nekad dan melabrak mereka, urusanpun takkan banyak berubah dan membawa manfaat, Lui Tayhiap jiwa pendekarmu dan rasa setia kawanmu memang patut kita kagumi dan harus menjadi teladan kita semua, untuk ini kami amat berterima kasih kepadamu."

Berkata It-cu-king-thian lebih lanjut: "Hari kedua aku datang ke rumah kakekmu, In Tayhiap, dan kakekmu sudah sama meninggal, seharusnya itu waktu aku memberi penjelasan kepada kau Ciok-sing, tapi..."

"Semua lantaran kecorobohan dan kebodohanku," demikian ucap Tan Ciok-sing, "Waktu itu kuanggap umpama bukan kau yang langsung mencelakai kakekku, paling tidak kau tersangkut didalam perkara ini, begitu melihatmu, sikapku lantas tegas memandangi sebagai musuh besar. Ternyata aku seceroboh ini, akupun pantas mati saja."

"Kau tidak bisa disalahkan juga, kakekmu terluka parah setelah pulang dari rumahku, memang siapapun pasti akan mencurigai diriku. Tapi, bahwa waktu itu aku tak mau memberi penjelasan kepadamu, memang didalam hal ini masih ada sebab musababnya."

"Lui Tayhiap, tak perlu kau jelaskan lagi, hanya akulah yang harus disalahkan karena kebodohanku, kini urusan sudah jejas, memangnya aku masih tidak percaya padamu?" demikian kata Tan Ciok-sing.

"Meski kau tidak menaruh curiga pula kepadaku, tapi aku masih ingin menjelaskan hal ini?" demikian It-cu-king-thian menyatakan.

"In Tayhiap sudah gugur, tapi kawanannya penjahat itu belum tahu, sebelum mereka mendapatkan golok pusaka dan buku pelajaran silat milik In Tayhiap jelas takkan mau berhenti sampai disini. Waktu kakekmu pulang dari rumahku malam itu, di tengah jalan jejaknya konangan oleh orang-orang Tok-liong-pang, kakekmu dilukai namun dia berhasil lolos. Betapa senang hati mereka setelah memperoleh sumber penyelidikan ini, maka mereka terus mengejar dan menyelidik."

Tan Ciok-sing paham, katanya: "Lui Tayhiap, secara suka rela kau memanggul nama buruk sehingga mereka menyangka In Tayhiap sudah terjatuh ke tanganmu, sudah tentu barang peninggalannya juga terjatuh ke tanganmu. Maka kalau mereka ingin mendapatkan barang-barang itu, terpaksa harus berhadapan dengan kau, selanjutnya tidak akan mencari perkara terhadap kami kakek dan cucu. Ya, tak heran malam itu dengan leluasa aku dapat lolos dari cengkeraman iblis kiranya kaulah yang membantu secara diam-diam. Ai, Lui Tayhiap, kenapa kau harus bertindak sejauh ini, sebetulnya kau bisa berusaha supaya aku tahu..."

It-cu-king-thian tersenyum, katanya: "Aku memang sengaja supaya kaupun menaruh curiga kepadaku, sehingga orang lainpun lebih curiga lagi. Oleh karena itu, sepulang dari rumahmu, malam itu juga aku membakar rumah. Aku berbuat demikian, pertama lantaran seorang diri tak akan mampu menempur beberapa gembong iblis itu, kedua maksudku ingin memancing mereka pergi, supaya mereka menyangka setelah aku memperoleh barang-barang yang mereka incar terus merat ke tempat jauh, dan kau akan selamat dan tidak akan direcoki mereka."

Haru dan sedih hati Tan Ciok-sing, tanpa terasa air mata berkaca-kaca di kelopak matanya, katanya: "Lui Tayhiap, karena aku kau rela memikul segala resiko buruk itu, demi aku pula kau mengorbankan rumah dan harta benda, tapi aku justeru menuduh dan menyalahkan kau, budi kebaikanmu ini, selama hidup sukar aku membalasnya."

Tam Pa-kun menghela napas, katanya: "Aku pun harus disalahkan karena terlambat datang empat hari waktu yang dijanjikan. Sampai detik ini aku masih belum mengerti, entah bagaimana perjanjianku dengan In Tayhiap bisa bocor. Di tengah jalan aku kepergok Huwan bersaudara, dua hari lamanya aku dilibat dan dikeroyok mereka, akhirnya dua di antaranya dapat kulukai dan membobol kepungan dari barisan golok mereka. Siang dan malam aku menempuh perjalanan, alangkah sayangnya tenagaku sudah hampir habis. Lebih tak terpikir lagi setelah aku terlambat empat hari tiba di Cit-sing-giam, orang-orang Tok-liong-pang masih menunggu aku dan mengatur jebakan sehingga aku terperangkap, begitu tiba aku lantas terbokong dan terluka parah. Untung Lui Toako bertindak tepat pada saatnya kalau tidak jiwaku takkan hidup sampai sekarang."

"Rahasia ini dicuri dengar oleh Liong Seng-bu bangsat kurcaci itu." demikian Tan Ciok-sing menjelaskan, "lalu pamannya yang bernama Liong Bun-kong mengatur tipu daya sehingga In Tayhiap celaka dan kita semua mengalami musibah ini," lalu dia menceritakan pula apa yang dia ketahui dari penuturan In-hujin. Baru sekarang Tam Pa-kun tahu duduknya perkara.

Dalam pada itu mereka sudah tiba di bawah gunung, rumah keluarga Nyo. sudah tampak di kejauhan sana, haripun sudah mendekati fajar.

Teringat sesuatu Tan Ciok-sing lantas berkata: "Aku hendak menemui seorang teman, kira-kira memerlukan waktu setengah jam. Adik San, kau boleh ikut Tam Tayhiap dan Lui Tayhiap menunggu di rumah keluarga Nyo saja."

"Dimana temanmu berada?" tanya It-cu-king-thian.

"Berada di bawah Bik-lian-hong, di tepi sungai," sahut Tan Ciok-sing.

"Kau datang bersamanya kemarin malam?" tanya It-cu-king-thian pula.

"Ya, dialah yang mengantarku kemari dengan perahunya."

"Kalau dia temanmu, kenapa tidak kau ajak ke rumah keluarga Nyo saja, supaya kita semua bisa kumpul."

"Dia bukan kaum persilatan, dia seorang nelayan cilik yang waktu kecil menjadi teman baikku. Aku tidak ingin dia ikut terjun kedalam pusaran pertikaian kaum persilatan."

Waktu Tan Ciok-sing buru-buru menyusul ke tepi sunyai, tampak perahu Siau-cu-cu masih ditambat di pinggir sungai, ternyata dia masih menunggu disana.

Siau-cu-cu amat girang, katanya: "Memangnya aku lagi kuatir, syukurlah kau kembali dengan selamat. Semalam apa yang terjadi? Mana nona In, kenapa tidak pulang bersamamu?"

Tan Ciok-sing tertegun, katanya tertawa: "Ternyata kau sudah tahu kalau dia menyaru laki-laki. Jangan kuatir, dia tidak apa-apa, Dia ketemu dua orang sahabat ayahnya, kini seperjalanan menuju ke rumah keluarga Nyo."

"Kalau begitu marilah kau pulang naik perahu kecilku ini? Hari ini angin menghembus kencang, kembalinya pasti lebih laju."

"Memang aku kemari hendak memberitahu kepadamu, aku akan tinggal dua hari lagi disini kuharap kau pulang lebih dulu."

Siau-cu-cu tersentak, katanya tersenyum: "Ya memang aku yang goblok. Kalau nona In belum pulang, sepantasnya kaupun tetap berada disini."

Merah muka Tan Ciok-sing, katanya: "Baru saja aku berkenalan dengan seorang teman she Kek, yaitu teman yang kuceritakan padamu mengundangku kesini."

"Adakah urusan lain yang perlu kau pesan padaku?" tanya Siau-cu-cu.

"Tidak ada, cuma tolong kau rawat kedua ekor kudaku itu."

"Bicara soal kedua ekor kuda itu, ada sebuah hal perlu kuberitahu padamu."

Melihat sikapnya agak ganjil Tan Ciok-sing bertanya: "Hal apa?"

"Tadi pagi sebelum fajar menyingsing, kudengar ada orang yang memperbincangkan kedua ekor kuda putihmu itu."

Tan Ciok-sing kaget, tanyanya: "Siapa mereka?"

"Entah siapa, mereka lewat di pinggir kali, perahuku ini berada di tengah lebatnya daun-daun welingi, sehingga mereka tidak melihatnya."

"Apa yang mereka bicarakan?"

Seorang berkata: "Aneh, bocah itu dan temannya menunggang kuda putih milik Kanglam Sianghiap, bila mereka muncul di tengah jalan, orang-orang pihak kita pasti dapat mengenalinya. Tapi tiada seorangpun yang melihat kuda putih itu, tahu-tahu bocah itu sudah berada disini."

Seorang lagi berkata: "Memangnya kau kira dia tidak bisa datang naik perahu?" Yang duluan berkata pula: "Hal itu sudah kupikir, sayang sekarang tinggal kita berdua, apa masih ada orang lain yang berhasil lolos belum diketahui.. Keadaan kita sekarang masih cukup berbahaya, syukur kalau Liong-tayjin ada mengutus orang untuk membantu kita." -"Sampai disini pembicaraan mereka, selanjutnya apa pula yang dibicarakan aku tidak mendengar dengan jelas. Dari nada pembicaraan mereka, agaknya mereka adalah tawanan yang berhasil meloloskan diri."

Setelah Tan Ciok-sing tiba di rumah keluarga Nyo, langsung dia bicarakan hal ini kepada Nyo Hou-hu, setelah diperiksa, memang, ada tiga orang yang berhasil lolos dari orang-orang jahat yang terdaftar. Itu berarti kecuali dua orang yang ditemui Siau-cu-cu, masih ada seorang lain pula yang lolos. Tapi ketiga orang ini hanya kaum kroco yang tidak begitu penting peranannya, semuanya sudah ditangkap dan dijebloskan dalam tahanan oleh Nyo Hou-hu.

Ternyata Tan Ciok-sing amat cocok dengan Kek Lam-wi, maka dua pasangan kekasih bertamasya bersama, satu memetik harpa yang lain meniup seruling, kedua pemudinya bernyanyi, berdendang dan menari, suasana sungguh amat riang dan menggembirakan. Sehari itu mereka menjelajah seluruh obyek-obyek turis di Kwan-san tanpa merasakan lelah, maklum setiap kali berada di suatu tempat yang indah pemandangannya, maka alunan harpa dan seruling pasti berkumandang di antara alam pegunungan nan permai, dipadu pula dengan kicauan burung yang merdu, sungguh indah dan mengasyikan sekali. Akhir kali dari paduan suara harpa dan seruling, dimana gema suaranya masih berkumandang di antara lembah dan sungai, tiba-tiba terdengar sebuah suitan panjang, malah sayup-sayup seperti terdengar seorang memuji: "Bagus."

Kek Lam-wi melongo sejenak, katanya kaget dan senang: "Agaknya orang ini punya hobi jugatdalam bidang musik, mungkin dia ingin berkenalan dengan kita." Suitan itu berkumandang dari atas puncak sana, kalau bukan seorang yang memiliki lwekang tinggi, suaranya tak mungkin bisa terdengar sejauh ini.

Teringat sesuatu Tan Ciok-sing berkata: "Bukan saja orang ini sehoobi dengan kita, kemungkinan dia memang punya maksud tertentu, agaknya dia sengaja hendak menarik perkenalan, kali ini aku pasti tidak salah dengar."

Kek Lam-wi heran, katanya: "Soal apa yang kau katakan? Apakah orang itu pernah muncul?"

"Waktu aku datang, di atas perahu pernah juga kupetik harpaku untuk teman tukang perahuku, waktu itu sayup-sayup pernah juga kudengar suara suitan. Tapi hanya suaranya saja tanpa kelihatan bayangannya, kuduga orangnya pasti sama."

"Kemungkinan orang ini masih ada di atas gunung, mari kita cari dia," demikian ajak Kek Lam-wi.

Tak nyana setiba mereka di puncak Kwa-san, bayangan seorangpun tiada yang terlihat.

Kek Lam-wi menghela napas, katanya: "Agaknya orang kosen ini tak sudi bertemu dengan kita semua."

"Aneh, kenapa dua kali dia sengaja bersuit?" ujar In San.

Tan Ciok-sing juga tidak habis mengerti katanya: "Kukira dia sengaja, hendak menarik perhatian kami, ternyata salah dugaanku." "Tapi aku yakin orang itu tidak ' punya maksud jahat terhadap kita," timbrung In San.

"Sudah tentu, kalau dia seorang musikus, seorang seniman, yakin dia bukan orang jahat."

Tapi Tan Ciok-sing tidak sependapat, batinnya: "Liong Seng-bu juga seorang pelajar pandai main musik pula, kelihatannya lemah lembut, kenyataannya dia lebih ganas dari serigala," namun dia tidak ingin berdebat dengan teman baru ini, maka dia simpan pikirannya dalam hati.

Sepulang ke rumah keluarga Nyo hari sudah petang, Nyo Hou-hu berkata: "Aku dan Lui Tayhiap sedang menunggu kalian pulang."

"Apa ada urusan?" tanya Tan Ciok-sing.

"Hayo masuk dulu, bicara didalam saja," ucap Nyo Hou-hu.

Nyo Hou-hu membawa mereka kedalam kamar bukunya, It-cu-king-thian sudah menunggu mereka. Melihat mereka datang, dia tertawa, katanya: "Hari ini kalian tentu amat riang?"

"Hari ini bertamasya dengan Kek-heng, sungguh merupakan hari yang paling menyenangkan selama hidupku ini. Tapi..."

"Tapi apa?" tanya It-cu-king-thian.

"Entah Nyo Cengcu ada persoalan apa yang hendak dibicarakan dengan kami, silakan bicarakan lebih dulu."

"Ada satu urusan yang perlu kusampaikan kepada Kek-heng, tapi bukan soal penting, silakan kalian dulu yang bicara."

"Kami juga tiada urusan apa, cuma ingin kami tanya seseorang kepada Nyo Cengcu."

"Siapa- yang kalian maksud?"

"Seorang yang belum kami ketahui nama dan wajahnya," kata Tan Ciok-sing, lalu dia tuturkan kejadian yang mereka alami di Kwa-san.

Nyo Hou-hu tampak keheranan, katanya: "Penduduk di sekitar Kwa-san boleh dikata amat kukenal, tapi tiada orang kosen seperti kalian katakan itu. Kukira dia orang luar yang datang kesana."

"Kalau dia orang luar sepantasnya juga kemari memberi selamat kepada Nyo Cengcu. Kalau tidak untuk apa pula dia berada di sekitar sini?" demikian kata Kek Lam-wi.

Nyo Hou-hu berkata: "Kalian terlalu memberi muka kepadaku, kalau dia seorang kosen, masakah berani aku menerima ucapan selamatnya? Tapi secara kebetulan, tadi memang ada seorang kemari mencari tahu tentang dirimu."

"Siapa?" tanya Kek Lam-wi.

"Kek-heng, bukankah kau punya seorang Susiok yang bernama Ti Nio tinggal di kota Khong-gwan di daerah Jwan-say?" tanya Hou-hu.

"Benar," sahut Kek Lam-wi, "tapi belum pernah aku bertemu dengan Ti-susiok."

"Dia mengutus seorang muridnya she Kok kemari, dia mengharap kedatanganmu ke Khong-gwan tanggal lima belas bulan depan untuk menemuinya."

"Sebetulnya aku ingin kumpul beberapa hari lagi disini dengan Tan-heng, karena hal ini terpaksa besok juga aku harus berangkat," demikian ucap Kek Lam-wi.

"Baiklah, karena kau ada urusan, aku tidak akan menahanmu lebih lama lagi. Tolong sampaikan salamku kepada Susiokmu."

"Kek-heng besok menuju ke Kwi-lin lebih dulu?" tanya Tan Ciok-sing.

"Betul, kupikir akan menempuh perjalanan darat saja dengan nona

Toh, sepanjang jalan bisa menikmati pemandangan alam, petangnya kebetulan tiba di Kwi-lin."

"Kalau begitu besok kita bisa seperjalanan," kata Tan Ciok-sing.

"Lho, kau juga mau pergi? Apa kau tidak menunggu Lui Tayhiap?" Tanya Nyo Hou-hu.

"Temanku tukang perahu itu tiada pengalaman Kangouw sama sekali, aku menguatirkan keselamatannya," demikian kata Tan Ciok-sing, "kalau dia kena perkara lantaran aku, bagaimana hatiku bisa tentram."

Sesaat berpikir akhirnya It-cu-king-thian berkata: "Ucapanmu betul, hati-hati memang lebih baik. Kedua ekor ikan yang lolos itu tidak perlu dibuat kuatir, tapi kalau orang aneh itu sengaja hendak mencari perkara kepadamu, di Kwi-lin aku sudah menyebar beberapa orang, kuatirnya merekapun tak kuasa menghadapinya."

"Kalau demikian, akupun takkan menahanmu, kelak kita bertemu saja di markas Kim-to Cecu," kata Nyo Hou-hu.

Kata It-cu-king-thian lebih lanjut: "Muridku yang ketiga bernama In Ih, dia kenal kau dan Kek-siheng, besok setiba kalian di Kwi-lin, boleh menginap di rumahnya demikian pula temanmu itu bila menghadapi sesuatu persoalan boleh minta bantuan kepadanya. Temanmu itu walau dari kaum lemah namun punya jiwa ksatria, bila dia suka belajar silat, boleh aku suruh In Ih menerimanya sebagai murid."

Setelah segala sesuatunya diatur baik, hari kedua, Tan Ciok-sing, In San, Kek Lam-wi dan Toh So-so berempat mohon diri, lalu menempuh perjalanan bersama.

Dari Yang-siok ke Kwi-lin sejauh seratus dua puluh li, sehari perjalanan supaya tidak terlambat, terpaksa mereka hanya menikmati pemandangan sepanjang jalan sambil lalu belaka. Di tengah jalan mereka kehujanan dan harus berteduh selama satu jam, karena jalanan becek, waktu mereka memasuki kota Kwi-lin, hari sudah gelap.

"Seharusnya aku ikut pergi ke rumah keluarga In, tapi kuatir terlalu malam, tidak leluasa mencari temanku itu. Tolong sampaikan saja salamku kepada In Ih."

Kek Lam-wi mengiakan katanya: "Tapi, apa kau tidak makan malam dulu? Marilah, kita makan dulu."

Perut Tan Ciok-sing memang sudah lapar, dari pada bikin susah Siau-cucu, dia pikir lebih baik mampir ke warung dulu baru ke rumahnya. Maka katanya: "Baiklah, besok aku tak bisa mengiringi perjalanan kalian lebih jauh, biar kali ini aku yang traktir, kalian ingin makan apa boleh pesan saja,"

"Supaya tidak membuang waktu, kita makan di warung saja. Aku hanya ingin menikmati satu macam makanan saja."

"Masakan apa?" tanya Tan Ciok-sing.

"Nasi tim daging kuda."

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Kau memang pandai mencari makan, nasi tim daging kuda dari Kwi-lin memang lain dari yang lain, di lain tempat takkan bisa kau nikmati. Di jalan Yong-im ada sebuah warung tua yang paling baik, mari kuajak kesana. Tapi jangan kau pandang warung itu sudah reyot dan kotor."

Warung tua ini memang kecil, kotor lagi, dinding rumahnya sudah hitam hangus oleh asap, agaknya sudah sekian tahun tidak pernah dibersihkan. Toh So-so dari keluarga besar yang kaya raya, sudah tentu tak biasa berada di warung sekotor ini, dia masuk dan duduk sambil menutup hidung.

Melihat ada tamu, pelayan segera menyilakan duduk, tanpa dipesan segera dia lari kesana mulai mengiris daging kuda. Secara bisik-bisik In San berkata: "Kenapa tidak kau pesan beberapa mangkok lebih dulu?"

"Tidak usah pesan," kata Tan Ciok-sing, "apalagi orang-orang yang kemari makan nasi tim daging kuda tiada yang tahu pasti berapa banyak dia menghabiskan."

"Eh, memangnya takeran makan sendiri tidak tahu?" tanya In San bingung.

"Orang yang takeran makannya besar sekaligus bisa menghabiskan tiga puluh sampai empat puluh mangkok, bagi yang takeran kecil sedikitnya juga belasan atau dua puluhan mangkok. Makan banyak atau sedikit kan tidak menjadi persoalan."

"Apa?" teriak In San, "seorang bisa menghabiskan empat puluh mangkok? Mangkok apa itu?"

"Nanti setelah disuguhkan kau akan tahu sendiri," sahut Tan Ciok-sing. Tak lama kemudian pelayan sudah membawa nampan menyuguhkan nasi tim daging kuda.

Ternyata mangkok yang berisi nasi daging kuda hanya sebesar cangkir teh. Seketika In San tertawa, katanya: "O, kiranya sekali gares dapat melalap satu mangkok, tak heran yang doyan makan bisa menghabiskan empat puluh mangkok."

"Nasinya juga amat harum," kata Toh So-so. Setelah dicicipi ternyata daging kudanya empuk wangi dan manis, nasinyapun lembut dan segar, memang lezat dan nikmat. Semula dia makan sambil menutup hidung, akhirnya semakin lahap semakin riang dan berseri tawa.

Sudah menjadi aturan umum, bila sang tamu tidak suruh berhenti, pelayan masih terus menyuguhkan tanpa berhenti. Tan Ciok-sing minta Sam-hoa-ciu, dengan Kek Lam-wi dia makan sambil minum arak. Sebentar saja mangkok kosong sudah bersusun memenuhi meja.

In San berkata: "Aneh, semakin makan semakin enak."

"Itupun merupakan peraturan untuk yang suka makan nasi tim daging kuda. Beberapa mangkok permulaan daging yang disuguhkan adalah daging kuda biasa, kira-kira setelah lima mangkok,

baru kau akan betul-betul merasakan daging kuda yang paling lezat, bila kau sudah merasakan bagian dalamnya, tanggung kau takkan merasa kenyang."

Waktu pelayan menghitung rekening, mereka berempat seluruhnya menghabiskan sembilan puluh delapan mangkok. Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Kurang dua genap seratus mangkok, takeran makan kita ternyata biasa saja."

Di tengah jalan mereka berpisah, Tan Ciok-sing dan In San menuju ke pintu timur, waktu mendongak ternyata rembulan sudah bercokol di tengah langit, Tan Ciok-sing kaget, katanya: "Begitu lama kita makan nasi tim daging kuda, sekarang mungkin sudah menjelang kentongan ketiga."

"Salahmu minum arak segala, kalau sudah terlambat mau apa lagi, paling mengganggu tidur Siau-cu-cu, kukira dia tidak akan salahkan kau," demikian kata In San.

Berendeng mereka beranjak di Hoa-kio terus menuju ke Cit-sing-giam, rumah Siau-cu-cu berada di belakang Cit-sing-giam, mereka masih harus menempuh perjalanan cukup jauh. Pada saat itulah di atas lereng sana kedengaran ada suara orang. Lemas Tan Ciok-sing tarik tangan In San sambil memberi tanda supaya dia berhenti. In San melengak, lekas diapun mendengar suara orang di atas.

Suara yang terbawa angin lalu kedengaran jelas, ternyata pembicaraan dua orang yang sudah mereka kenal suaranya. Seorang adalah Siang Po-san, seorang lagi adalah Phoa Lat-hong. Terdengar Phoa Lat-hong sedang berkata: "Sungguh sial, tak nyana tak berhasil mencuri ayam malah kehilangan segenggam beras. Entah siapa kedua keparat itu?"

"Kalah menang sudah biasa, suatu ketika gagal juga sudah sering terjadi, untung kita sudah tahu dimana sembunyinya Tan Ciok-sing bocah keparat itu, besok mungkin dia akan kembali dari Yang-siok, asal dia tidak bersama It-cu-king-thian, kita masih bisa mengerjai dia."

Phoa Lat-hong berkata: "Kuatirnya kedua keparat itu adalah komplotannya, kita kuntit diam-diam, ternyata mereka juga mengawasi kita."

"Kukira bukan, kalau kedua orang itu temannya, mana bisa mereka melakukan perbuatan seperti kita?"

Sampai disini Tan Ciok-sing tidak tahan lagi, segera dia kembangkan Pat-pou-kan-sian terus melompat keluar memburu ke atas lereng, bentaknya: "Tak usah tunggu sampai besok bagaimana kalian hendak menjebakku, sekarang saja," belum habis dia bicara pedang pusaknya sudah terlolos, tubuh dan pedangnya bagai selarik lembayung menukik turun terus menggulung tiba, "Trang" pedangnya membentur keras dengan gitar besi Siang Po-san.

Sebagai murid tunggal Bi-ba-bun kungfu Siang Po-san memang cukup tinggi, dalam sekejap itu dia sudah bergebrak tiga jurus dengan Tan Ciok-sing, namun tiada yang dirugikan. Sementara itu In San terlambat bertindak, maka dia belum menyusul tiba.

Setelah mendesak Tan Ciok-sing mundur dua langkah tiba-tiba Siang Po-san berteriak: "Angin kencang." begitu gitar ditekan, "Ting, ting" tiba-tiba dua batang paku penembus tulang melesat kesana menyerang ke arah In San yang memburu tiba. Tan Ciok-sing tahu betapa liehay paku orang, kuatir In San tak kuasa menangkisnya, lekas dia membalik tubuh sambil menyambit dua batang piau besi, sehingga paku penembus tulang itu dirontokkan di tengah jalan.

Siang dan Phoa berdua pernah merasakan betapa liehaynya Siang-kiam-hap-pik dari Tan Ciok-sing dan In San, begitu melihat In San memburu tiba, kontan mereka ngacir mencawat ekor. Sementara Tan Ciok-sing menguatirkan keselamatan Siau-cu-cu, maka dia tidak mengejar.

"Dari pembicaraan mereka tadi dapat disimpulkan, bahwa mereka berada disini hendak melakukan kerja tanpa modal. Tapi di kala mereka hendak bertindak, ternyata kebentur lawan tangguh yang bertujuan sama," demikian In San mengutarakan pendapatnya.

"Syukur kalau orang yang bentrok dengan mereka adalah orang-orang utusan Lui Tayhiap."

"Mungkin hanya tinggal harapanmu belaka, kan belum tentu kedua orang itu orang baik."

"Betul, agaknya kedua orang itu juga melakukan perbuatan yang sama, jelas perbuatan mereka terhitung jahat pula. Entah perbuatan jahat apa yang mereka lakukan?"

Setiba di depan rumah Siau-cu-cu, tampak sinar api masih menyorot keluar dari jendela. Waktu itu sudah lewat kentongan ketiga, jantung Tan Ciok-sing jadi berdebar, batinnya: "Sampai malam begini ternyata Siau-cu-cu belum tidur, jangan-jangan memang terjadi apa-apa pada dirinya," tengah berpikir dia beranjak lebih dekat, maka didengarnya Siau-cu-cu sedang berbicara dengan ibunya didalam rumah. Ayah Siau-cu-cu sudah lama wafat, sejak kecil mereka anak dan ibu hidup berdampingan.

"Aduh, dadamu menghitam begini, mungkin lukanya tidak ringan, tengah malam buta rata begini, bagaimana bisa masuk kota mengundang tabib kemari, bagaimana baiknya?"

"Bu, tak usah kau kuatir, aku sudah jauh lebih baik. Sekarang tidak terlalu sakit lagi."

"Ah, masa iya, kau ditendang roboh dan jatuh pingsan oleh rampok bengis itu, baru saja siuman, mana mungkin bisa sembuh secepat ini? Em, ya orang itu memberi sebotol pil obat ini untukmu, baiklah dicoba saja,"

Mendengar Siau-cu-cu terluka, karuan Tan Ciok-sing gugup dan gelisah, lekas dia menggedor pintu. Siau-cu-cu kira kawanannya rampok putar balik lagi, serunya murka: "Bu, lekas kau sembunyi, biar aku adu jiwa dengan kawanannya anjing itu," entah dari mana datangnya tenaga, tiba-tiba dia berjingkrak berdiri.

"Siau-cu-cu, tak usah takut, inilah aku," lekas Tan Ciok-sing berteriak keluar.

Sudah tentu Siau-cu-cu kaget dan girang, tapi dia tak percaya akan pendengaran sendiri, tanyanya: "Apa betul kau Siau-ciok-cu?"

"Coba dengarkan dengan cermat, memangnya kau tidak mengenal suaraku lagi? Aku pulang bersama nona In."

Lekas Siau-cu-cu membuka daun pintu, tanpa terasa air mata berkaca-kaca, katanya: "Siau-ciok-cu, aku malu berhadapan dengan kau," tubuhnya limbung, hampir saja dia tersungkur jatuh.

Lekas Tan Ciok-sing membimbingnya ke atas pembaringan, katanya: "Peduli apa yang telah terjadi, aku tidak salahkan engkau. Sembuhkan dulu luka-lukamu lebih penting."

Tapi Siau-cu-cu berkata: "Kedua ekor kudamu itu dicuri orang."

Hal ini sudah diduga oleh Tan Ciok-sing, lekas dia menghibur: "Memang sayang kalau kuda itu direbut kawan rampok, apapun yang terjadi, jiwa dan keselamatan lebih penting. Jangan kau ambil dalam hati peristiwa ini mari biar kuperiksa lukamu."

"Kau pernah bilang kuda itu kau pinjam dari orang lain, mereka bisa menempuh ribuan li sehari, kuda sebagus itu tapi aku tak mampu melindunginya."

"Memangnya kuda yang dapat lari ribuan li sehari lebih tebal dari persahabatanmu kepadaku, tak usah kau pikirkan hal ini, kalau tidak mendengar nasehatku, aku bisa marah lho."

Tengah mereka bicara ibu Siau-cu-cu sudah melepas pakaian atas putranya, katanya lembut: "Siau-ciok-cu, tolong kau periksa, apakah lukanya parah?"

Tampak rona hitam menghiasi dada Siau-cu-cu, selintas pandang memang menakutkan, Tan Ciok-sing tahu luka-luka ini memang cukup parah, tapi kini sudah jauh lebih mending. Kulit yang membengkak hitam itu semula cukup lebar dan luas, kini rona hitamnya sudah agak luntur. Begitu pakaian Siau-cu-cu dibuka hidung Tan Ciok-sing mengendus bau Kim-jong-yok. Tanyanya: "Kau pernah memoles obat pada lukamu ini? Lho kenapa diusap lagi?"

"Kawan rampok itulah yang membubuhi obat ini, aku tak percaya ada rampok sebaik itu, maka aku mengusapnya bersih."

"Rampok itu memang aneh, kenapa setelah melukai kau membubuhi obat lagi? Tapi inilah Kim-jong-yok tulen dari kwalitet paling baik."

"Tapi mereka adalah dua rampok yang lain, bukan dua rampok yang duluan," demikian ibu Siau cu-cu menerangkan.

Tiba-tiba In San menyeletuk: "Rampok yang memberi salep kepadamu itu bukankah juga memberi sebotol pil obat, coba keluarkan supaya kuperiksa."

Lekas ibu Siau-cu-cu angsurkan botol obat itu kepada In San, katanya: "Lekas nona periksa apakah pil obat inipun tulen?"

Setelah melihat pil obat itu seketika In San keheranan, katanya: "Inilah Wi-yang-tan buatan keluargaku dari resep tunggal warisan leluhur khusus mengobati luka-luka dalam, menurut ayah Wi-yang-tan dari keluarga kita ini kira-kira sejajar mujarabnya dengan Siau-hoan-tan buatan Siau-lim-si. Aku juga punya resep rahasia ini, tapi aku sendiri belum pernah membuatnya."

Mau tak mau Tan Ciok-sing ikut heran, katanya: "Apa betul?"

"Coba kau buktikan, aku sekarang juga membawa Wi-yang-tan." In San mengeluarkan sebuah botol porselin kecil diangsurkan kepada Tan Ciok-sing, bentuk dan warnanya memang sama demikian pula baunya yang harum juga tak berbeda.

Kata In San: "Lauw Toako, luka-luka yang kau derita ini sebutir sudah lebih dari cukup untuk menyembuhkannya. Tapi rampok itu sekaligus memberi tiga butir padamu, dia benar-benar seorang rampok yang baik hati."

"Masakah rampok ada yang berhati baik, wah merupakan berita jadinya. Tapi aku tetap tak percaya."

"Kim-jong-yok itu jelas tulen, maka pil inipun pasti bukan palsu," ucap Ciok-sing.

"Kalau kau tak percaya obat pemberian rampok ini, biarlah kutukar saja dengan Wi-yang-tan milikku ini," demikian kata In San.

Siau-cu-cu segera telan sebutir Wi-yang-tan tak lama kemudian terasa hawa hangat timbul dalam pusarnya, seketika semangatnya berkobar dan badan lebih segar.

Waktu Siau-cu-cu makan obat Tan Ciok-sing bertanya kepada In San: "Apakah Wi-yang-tan ayahmu sering disumbangkan kepada teman-temannya?"

Cukup lama In San berpikir, katanya kemudian: "Aku tidak mengerti. Walau ayah takkan mungkin memberikan obat-obat ini kepada teman-temannya, tapi kawan-kawan dari kaum ksatria memerlukan ayah akan memberikan dengan sukarela. Teman-temannya yang paling akrab hanya yakin tahu Tam-pepek dan Kim-to Cecu," sebetulnya dalam hati dia sudah curiga, tapi sekarang dia tidak leluasa memberitahu kepada Tan Ciok-sing.

"Dengan kepandaian ayahmu, orang lain tak mungkin bisa mencuri Wi-yang-tan dari tangannya," demikian kata Ciok-sing, aneh juga mungkinkah kawan-rampok ini dari kalangan ksatria?"

Kesehatan Siau-cu-cu sudah juga lebih baik, tak tahan dia berteriak: "Kaum ksatria apa? Kau tahu rampok yang memberi obat inilah yang merebut kudamu. Ai, sayang kedatanganmu terlambat satu jam, kalau kau bisa datang lebih pagi, kalian akan bentrok dengan kawan-rampok itu."

"Kawan-rampok? Jadi bukan hanya dua orang saja yang kemari?" tanya Ciok-sing.

"Semua empat orang, tapi mereka tidak datang bersama. Dua orang datang lebih dulu lalu datang pula dua yang lain."

"Dua orang yang datang duluan apakah berwajah begini begitu? Satu di antaranya membawa gitar?" lalu dia lukiskan bentuk tampang Siang Po San dan Phoa Lat-hong.

"Sedikitpun tidak salah, dari mana kau bisa tahu?" tanya Siau-cu-cu terbeliak.

"Aku sudah ketemu mereka di tengah jalan," ujar Ciok-sing tertawa, lalu dia ceritakan bahwa kedua gembong iblis itu sudah digebahnya lari mencawat ekor.

Keruan Siau-cu-cu amat senang, katanya: "Sayang kau tidak merebut balik kuda itu, tapi terlampias juga rasa penasaranku."

"Kuda kami itu dirampas oleh kedua rampok yang datang belakangan bukan?" tanya Ciok-sing.
"Ya, betul," sahut Siau-cu-cu.

"Bagaimana pula tampang perampok yang datang belakangan?"

"Rampok yang datang duluan sebetulnya sudah hendak membunuh aku. Pada detik-detik genting di kala jiwaku sudah hampir menghadap Giam-lo-ong itu, tiba-tiba muncul dua sosok bayangan orang, secepat angin lesus tahu-tahu menubruk tiba. Rampok yang bersenjata gitar segera berteriak: 'Jangan hiraukan bocah itu, kita sudah berhasil, lekas pergi saja.' Aku melihat mereka sudah mencemplak ke punggung kuda, tapi kejadian selanjutnya bagaimana aku tidak tahu. Dadaku kena ditendang sekali sakitnya bukan main, kontan aku jatuh semaput."

Maka tiba giliran ibu Siau-cu-cu bercerita: "Aku mengintip dari belakang daun pintu, melihat Siau-cu-cu ditendang roboh, saking kaget aku gemetar dan tak mampu berdiri lagi, ingin keluar menolongnya tapi kedua kakiku terasa lunglai tak bertenaga.

Jilid 7

Kudengar suara gaduh dan gedebukan yang ramai diluar kiranya kawananku rampok itu saling pukul dan genjot-genjotan dengan seru. Ternyata dua rampok yang datang duluan bukan tandingan dua rampok datang belakangan, mereka akhirnya lari."

"Apa kau melihat wajah kedua rampok yang datang belakangan?" tanya In San.

Ibu Siau-cu-cu menurut: "Saking kaget aku jadi kebingungan, aku hanya bisa mengintip dari sela-sela pintu, mana bisa kulihat jelas? Tapi satu di antaranya kelihatan masih muda, mirip anak sekolahan, setelah memukul lari kedua orang itu, dia berdiri di depan pintu dan berkata: "Lo-mama (ibu tua) kau tak usah takut, kami tidak akan mencelakai putramu. Tapi kedua ekor kuda ini akan kami ambil. Disini kutinggalkan seratus tahlil perak, nanti, boleh keluar mengambilnya. Lekas kau tolong putramu."

Maka Siau-cu-cu menyambung: "Entah berapa lama aku semaput, tiba-tiba terasa sejujur badan dingin nyaman, seketika aku siuman, samar-samar sempat kulihat ada dua bayangan orang berdiri di depanku, aku hanya mendengar perkataannya."

"Apa yang dia katakan kepadamu?" tanya In San.

"Dia membisiki aku: 'Kau tak usah kuatir, aku sudah memoles obat di dadamu, kutinggalkan pil obat pula, yakin setelah kau menelan pil obat ini kesehatanmu akan lebih kuat dan fit.' Sebelum pergi perampok ini ternyata masih berpura-pura baik di hadapanku, katanya pula: "Malam ini bikin kau menderita sungguh harus disesalkan. Aku mohon maaf padamu, rawatlah luka-lukamu dengan baik,' lalu dia naik ke punggung kuda tinggal pergi temannya."

Tan Ciok-sing masih ragu-ragu katanya: "Orang itu memang tidak ngapusi, dia memberi obat paling mujarab untuk kau."

Ibu Siau-cu-cu bercerita pula: "Waktu aku membuka pintu dan keluar, betul juga kulihat sebungkus uang perak, Siau-cu-cu suruh aku kembalikan kepada orang itu, tapi orang itu sudah keburu pergi."

Siau-cu-cu berkata: "Aku justeru tidak percaya ada rampok sebaik itu maka aku bersihkan salep yang dipoleskan di dadaku. Siapa kira ternyata dia betul menolong jiwaku. Tapi kenapa dia merebut kudamu?"

"Akupun tak tahu sebab musababnya. Tapi rampok memang beraneka ragam, pelajar yang kau temui ini umpama betul adalah rampok, dia boleh terhitung rampok yang baik hati."

"Betul, kalau dia seorang rampok yang baik hati, karena Siau-cu-cu terluka dia merasa menyesal, maka memberinya uang dan obat, kalau demikian sepantasnya dia memberi tahu apa tujuannya merampas kuda itu. Siau-cu-cu coba kau pikir lagi lebih cermat, mungkin masih ada kata-kata yang kau lupakan?"

Agaknya Siau-cu-cu menjadi kikuk dan kuatir pula, katanya: "Sebelum rampok itu pergi, dia memang ada berpesan kepadaku, tapi aku, aku kuatir kau tertipu oleh rampok itu, maka tak berani aku menyampaikan pesannya itu."

"Aku takkan gampang ditipu orang," bujuk Tan Ciok-sing, "apa pesannya lekas kau beritahu kepadaku."

"Dia bilang: 'Temanmu mungkin besok pulang, beritahu kepadanya, kalau dia ingin tahu kenapa aku merebut kuda tunggangannya, boleh suruh dia pergi ke panggung batu di atas Cit-sing-giam menemui aku besok malam setelah kentongan ketiga.'"

"Syukurlah kalau begitu," ucap Tan Ciok-sing, "besok malam aku akan tahu siapa dia sebenarnya."

"Tapi dia menekankan, besok malam hanya kau seorang saja yang boleh kesana. Kalau ada orang lain lagi, dia tidak akan menemui kau," demikian Siau-cu-cu menambahkan.

Hari kedua Tan Ciok-sing bawa Siau-cu-cu dan ibunya bertandang ke rumah keluarga In, kemarin In Ih sudah bertemu dengan Kek Lam-wi diapun sudah tahu akan pesan gurunya bahwa gurunya bakal menerima seorang murid baru lagi maka dia terima Siau-cu-cu dan ibunya tinggal di rumahnya.

Setelah makan siang Tan Ciok-sing segera memohon diri. Kalau orang itu berjanji akan menemui pada kentongan ketiga, tapi kentongan kedua dia sudah datang lebih dini ke Cit-sing-giam.

Panggung yang ditunjuk terletak di belakang karang Cit-sing-giam, didalam gua karang Cit-sing-giam terdapat sebuah mulut gua, dari sini bisa langsung menuju ke panggung batu itu. Tapi penduduk setempatpun jarang yang tahu akan rahasia ini. Sejak kecil Tan Ciok-sing sering bermain di Cit-sing-giam, dengan memejam matapun dia tidak akan kesasar jalan. Lorong gelap ini dahulu sering dia bermain petak dengan Siau-cu-cu dan secara kebetulan mereka temukan jalan tembus rahasia ini.

Walau dia yakin orang itu tidak akan mencelakai dirinya, tapi waspada tiada ruginya, maka untuk menjaga segala kemungkinan dia berkeputusan untuk mencari suatu tempat sembunyi, sekaligus untuk mengamati gerak gerik orang. Dia naik tidak dari arah depan, karena jejaknya mungkin bisa konangan, maka dia putar ke belakang, dari sini diam-diam dia berbalik dapat memeriksa keadaan sekelilingnya, apakah orang ada mengatur perangkap.

Baru saja kentongan kedua lewat, dia kira orang itu belum datang. Tapi rekaannya ternyata tidak sesuai dengan kenyataan, di waktu dia menongol keluar dari mulut lobang, lapat-lapat sudah dilihatnya dua bayangan orang berada di atas panggung batu itu, dua orang ini sedang bicara.

Ciok-sing sembunyi di belakang batu didengar seorang berkata: "Siauya sungguh aku tak mengerti kenapa kau berbuat demikian?"

Suaranya seperti sudah dikenal, baru saja Tan Ciok-sing melenggong, orang yang dipanggil Siauya itu menghela napas, katanya: "Tan Ciok-sing adalah orang baik, walau baru sekali aku bertemu dan bersahabat dengan dia, dalam lubuk hatiku aku sudah anggap dia sebagai teman karibku."

Suara orang ini lebih dikenal lagi, keruan Ciok-sing kaget, batinnya: "Kenapa dia?" segera dia mengamati lebih tajam, memang tidak salah orang yang berdiri di atas panggung dan kebetulan menghadap kemari itu, bukan lain adalah Siau-ongya dari keluarga Toan di Tayli. Yang berdiri di sampingnya adalah kacungnya. Waktu mampir ke Tayli tempo hari.

Tan Ciok-sing pernah melihatnya juga.

Agaknya kacung cilik ini uring-uringan, katanya dengan meninggikan suaranya: "Siauya, maafkan kalau aku bicara blak-blakan umpama betul kalian bersahabat baik, apakah pantas kau menyerahkan nona pujaan hatimu kepadanya begitu saja."

Siau-ongya Toan Kiam-ping menghela napas, katanya: "Kau tidak tahu, hubungan Tan Ciok-sing dengan keluarga In bukan sembarangan, didalam pandangan nona In, sudah tentu dia lebih dekat dan mesra dari aku."

"Aku tidak percaya keluarga Toan dan keluarga In juga sudah berhubungan turun menurun, sejak kecil Siauya juga dibesarkan bersama nona In, hubungan kalian lebih intim dari saudara sepupu. Bagaimana tidak sebanding dengan bocah she Tan itu."

"Jangan kau kurang ajar terhadap Tan-siangkong. Kau tidak tahu, jangan sembarang ngomong."

"Memang aku tidak tahu, tolong kau jelaskan kepadaku."

"Hal itu juga baru akhir-akhir ini kuketahui, memang keluarga Toan kita punya hubungan intim sejak kakek moyang dengan keluarga In, tapi Tan Ciok-sing adalah tuan penolong keluarga In."

"Umpama betul tuan penolong, Siauya kau bisa wakilkkan nona In membalas budi kebbaikannya itu, tapi kenapa mentah-mentah kau serahkan nona In kepada bocah she Tan itu, memangnya kau tidak menyukai nona In lagi? Siauya, kau bisa mengelabui orang lain, tapi jangan kau ngapusi aku, aku tahu selama beberapa tahun yang kau tunggu hanyalah nona In seorang."

Toan Kiam-ping menghela napas, ujaranya: "Yang disukai nona In justeru adalah Tan Ciok-sing."

"Dari mana tahu? Setiba disana, kau kan belum bertemu nona In."

"Aku pernah melihatnya, kemarin waktu di Kwan-san aku sudah melihat mereka. Aku tahu dia amat menyukainya."

"Apakah nona In sendiri yang mengatakan kepadamu?"

"Kenapa harus dia memberitahu kepadamu, memangnya aku tidak bisa melihatnya."

"Kalau begitu, itu hanya rekaanmu saja Siauya, yang benar malam ini seharusnya kaupun undang nona In kemari, tiga orang berhadapan bukannya lebih baik dari pada main teka teki? Siauya, kalau kau tidak berani tanya kepada nona In biar aku yang tanya dia."

"Banyak urusan, memangnya kau sedikitpun tidak tahu akan penderitaanku."

"Siapa bilang aku tidak tahu? Aku tahu kau ingin berbuat baik terhadap teman, aku tahu kau ingin merangkap perjodohan mereka, aku juga tahu kau kepingin bertemu dengan nona In tapi juga takut berhadapan dengan nona In."

Mendengar sampai disini tanpa terasa Tan Ciok-sing menjublek di tempatnya, pikirnya: "Jika orang yang sembunyi di Kwan-san itu kiranya memang dia. Kedatangannya ke Kwi-lin tentu ingin menengok In San, tapi lantaran kehadiranku disini, dia lebih rela berkorban. Ai, bagaimana baiknya aku bertindak?"

"Siauya," terdengar kacung itu berkata pula: "Ada satu hal mungkin masih belum kau ketahui."

"Hal apa?"

"Ling Suhu pernah memberitahu kepadaku. Waktu kalian masih kecil, suatu ketika In Tayhiap bertandang ke rumah kau, waktu bicara dengan Lo-ongya dia bilang dia hanya punya seorang putri, harapannya kelak putrinya bisa hidup tenang dan bahagia, jangan seperti dirinya yang hidup kelana di Kangouw, selalu harus menempuh dan menyerempet bahaya. Waktu itu Ling Suhu ada di samping, setengah kelakar dia menyeletuk. Kalau demikian lebih baik kalau putrimu kelak dinikahkan dengan Siau-ongya kita ternyata In Tayhiap dan Lo-ongya punya maksud yang sama. Tapi lantaran waktu itu usia kalian masih terlalu kecil, maka soal jodoh ini tidak seketika diputuskan secara resmi."

"Lain dulu lain sekarang, Umpama betul dulu In Tayhiap punya maksud itu, bukan mustahil belakangan dia merubah niatnya. Apalagi soal jodoh ini belum resmi?"

Tiba-tiba kacung itu bertanya: "Siauya, kenapa malam ini kau tidak minta Ling Suhu menemani kau?"

"Aku suka kau yang menemaniku, apa kau tidak sudi?"

"Sudah tentu aku senang hati, tapi coba biar kutbak isi hatimu, malam ini kau tidak berani mengajak Ling Suhu lantaran kau takut Ling Suhu mencegah perbuatan bodohmu. Bukan mustahil begitu berhadapan dengan Tan Ciok-sing, dia bakal memaki dan menistanya sebagai pemuda mata keranjang yang tidak tahu diri seperti kodok buduk yang ingin mencaplok daging bangau saja"

Toan Kiam-ping marah serunya: "Mana boleh kau mengundal obrolan tidak genah begini, merendahkan martabat Tan-siangkong saja memangnya kau sudah lupa akan pesanku? Berani sembarang omong lagi awas kugampar mulutmu."

Sejauh ini pembicaraan mereka, maka persoalanpun sudah gamblang, ternyata dari mulut Kanglam Lihiap Ciong Bin-siu,

Toan Kiam-ping tahu jejak mereka, maka sengaja dia menyusul ke Kwi-lin. "Maka rampok baik hati semalam merampas kuda putih di rumah Siau-cu-cu kini sudah jelas adalah perbuatan Siau-ongya ini, sementara seorang temannya lagi adalah Cong-kau-thau dari rumah keluarga Toan, yaitu Ling Suhu, bukan heran kedua gembong iblis itu bukan tandingan mereka," demikian batin Tan Ciok-sing.

Setelah tahu duduknya persoalan, hati Ciok-sing jadi risau, resah dan ruwet, darah seperti bergolak dalam tubuhnya "Kacung itu memaki aku sebagai kodok buduk, ai, tak bisa disalahkan kalau dia memakiku demikian, kalau aku dibanding Siau-ongya memang tidak setimpal menjadi pasangan putri In Tayhiap."

Syukur hembusan angin malam pegunungan yang sepoi-sepoi dingin menyegarkan otak Tan Ciok-sing, kembali dia membatin: "Toan Kiam-ping memandangu sebagai sahabat karib, suka rela berkorban dan menyerahkan nona pujaannya kepadaku, begitu luhur budinya, sungguh aku patut menyesal dan malu diri, bagaimana aku harus bertindak?"

Didengarnya kacung itu sedang berkata pula: "Siauya, bukan aku suka ceriwis, kau begini baik terhadap Tan Ciok-sing, tapi dia justru berbuat salah kepadamu."

"Omong kosong, dalam hal apa dia berbuat salah kepadaku?" Semprot Toan Kiam-ping.

"Kau suruh dia mengirim kabar kepada nona In, berarti kau mempercayainya, tapi dia justeru merebut kekasihmu."

"Dia menolong nona In sebelum aku minta dia mengirim suratku itu."

"Memang, kau menganggapnya teman yang dapat dipercaya, tapi dia justeru menyembunyikan hubungan akrabmu dengan keluarga In,.dapatkah ini dikatakan dia menganggap kau sebagai temannya? Hm, yang jelas dia tahu bahwa kau diam-diam mencintai nona In."

Berkerut alis Toan Kiam-ping, katanya: "Kularang kau rasani Tan-siangkong."

"Begini tidak boleh, begitu juga dilarang, baiklah terpaksa mulutku biar bungkam saja. Ai, Siauya, kalau kau rela berbuat seabodoh ini, ya akupun apa boleh buat."

Toan Kiam-ping menengadah, tampak rembulan sudah meninggi di tengah angkasa, katanya: "Sudah mendekati kentongan ketiga, turunlah kau menjaga di bawah." Kini tinggal Toan Kiam-ping seorang yang berdiri di atas panggung batu, kini rembulan sudah tepat di tengah angkasa, tepat tiba kentongan ketiga.

Tan Ciok-sing masih bimbang apakah dia perlu keluar menemui Toan Kiam-ping. Persoalan kuda putih sudah jelas. Isi hati Toan Kiam-ping sudah dia ketahui. Perlukah dia keluar menemuinya pula?

Agaknya Toan Kiam-ping sudah tidak sabar dan tampak gelisah, dia celingukan kian kemari sambil mondar mandir menggendong tangan, mulutnya terdengar menggumam: "Kenapa belum datang juga? Apakah dia curiga dan kuatir musuh mengatur perangkap hendak mencelakai jiwanya? Atau di tengah jalan dia mengalami sesuatu?"

Tan Ciok-sing tetap mendekam di semak belukar di belakang batu, dia tetap tak kuasa mengambil keputusan.

Mendadak muncul sesosok bayangan dari lamping gunung sana, berlari kencang, tujuannya adalah panggung batu di atas Cit-sing-giam, dilihat gerak geriknya ternyata ginkangnya tidak lemah.

Terdengar Toan Kiam-ping menghela napas lega, katanya: "Nah, akhirnya datang juga."

Sudah tentu Tan Ciok-sing keheranan, "Siapakah yang datang?"

Cepat sekali orang ini sudah melejit ke atas panggung batu, begitu melihat yang datang ini bukan Tan Ciok-sing, sesaat Toan Kiam-ping jadi menjublek, bentaknya: "Siapa kau."

Orang itu menjawab: "Aku mengantarkan surat Tan Ciok-sing. Siapa kau?"

"Akulah Toan Kiam-ping dari Tayli, kau, kau ini..."

"Hah, kiranya Siau-ongya dari Tayli. Kalau Tan-siangkong tahu akan dirimu, tak usah dia suruh aku kemari."

"Jadi kau, adalah teman Tan-siangkong, tolong tanya siapa she dan namamu?"

"Aku adalah murid tertua dari It-cu-king-thian, namaku In Ih..."

"Jadi kau ini In Ih?" Toan Kiam-ping menegaskan heran, walau dia belum pernah ketemu In Ih, tapi dia tahu kalau In Ih baru berusia tiga puluhan tapi laki-laki ini berusia empat puluhan lebih.

"Aku pesuruh dari keluarga In. Tan-siangkong tinggal di rumah kami, kejadian hari ini sudah dia sampaikan kepada majikan kami. Maka majikan kami membujuknya supaya tidak usah datang, maka Tan-siangkong menulis sepucuk surat suruh aku mengantar kemari, tapi aku bukan teman Tan-siangkong lho."

Sebetulnya Tan Ciok-sing sudah hendak menerobos keluar membongkar omongan bohong orang ini, tapi setelah mendengar kata-kata orang terakhir, dia jadi ragu-ragu dan merandek. Batinnya: "Mungkin Siau-cu-cu kuatir aku menghadapi bahaya, tanpa memperdulikan pesanku dia memberitahu In Ih meminjam namaku menyuruh pembantunya kemari mengirim surat itu?"

Toan Kiam-ping memang sudah tahu bahwa Tan Ciok-sing, In San, Siau-cu-cu dan ibunya siang tadi sudah pindah kerumah keluarga In, bahwa belakangan Tan Ciok-sing sudah keluar dari rumah kediaman keluarga In ternyata belum diketahui olehnya. Orang ini mengaku pesuruh keluarga In, ternyata dia kena ditipu begitu saja.

Dengan rasa kecewa Toan Kiam-ping berkata: "Ternyata begitu. Baiklah kau serahkan surat itu kepadaku," waktu Toan Kiam-ping membuka sampul surat dan membeber kertas putih didalam sampul, ternyata melulu kertas putih belaka tanpa tulisan sehurufpun. Karuan Toan Kiam-ping melongo, tanyanya: "Apa maksudnya ini?" mendadak dirasakan jari-jarinya linu dan pati rasa, sekejap saja telapak tangannya juga gatal-gatal rasanya tidak karuan.

Pada saat dia kaget dan melongo inilah orang itu mendadak tertawa tergelak-gelak, tiba-tiba tangannya terayun.

Begitu mendengar gelak tawa orang, seketika Tan Ciok-sing merinding dibuatnya, saking kaget seketika dia berjingkrak berdiri.

Tadi orang itu mengaku sebagai pesuruh keluarga In, Tan Ciok-sing masih belum berani memastikan palsu atau tulen, setelah mendengar gelak tawa orang, segera dia tahu akan kepalsuannya malah seketika pula dia tahu siapa sebenarnya orang ini. Kiranya di kala menghadapi sesuatu yang memuaskan dirinya, orang ini bergolak tawa tanpa menggunakan suara palsu lagi, sehingga keasliannya terunjuk diluar sadarnya.

Siapakah laki laki ini? Dia bukan lain adalah Tok-liong-pangcu Thi Khong. Thi Khong memang mahir menggunakan senjata rahasia beracun dan mahir menyamar lagi, In Ih sudah berulang kali berpesan wanti-wanti supaya Tan Ciok-sing berhati-hati bila menghadapinya.

Tak duga bukan Tan Ciok-sing yang kena bokong, tapi Toan Kiam-ping lah yang kecundang oleh kelicikan orang. Begitu tahu bahwa orang yang memalsu pesuruh dari rumah keluarga In ini adalah Thi Khong, sudah tentu secara reflek Tan Ciok-sing lantas teringat akan permainan keji dan jahat orang yang suka membokong dengan senjata beracun. Begitu orang itu mengayun tangan, Tan Ciok-sing segera berteriak: "Awat Toan-heng senjata rahasia," berbareng diapun mengayun tangan, menimpuk sebutir batu dengan kekuatan Sian-ci-sin-thong.

Begitu orang itu mengayun tangan, tujuh bintik sinar bintang seketika melesat keluar. Senjata rahasia yang dia timpukan ini adalah Bwe-hoa-ciam yang sudah dilumuri racun jahat. Untung Tan Ciok-sing sempat memberi peringatan, dalam detik-detik yang gawat itu Toan Kiam-ping lekas membalik tubuh sambil mengebas lengan baju. Maka terdengarlah suara mendesis ramai, enam dari tujuh batang jarum itu kena disampuk jatuh berhamburan, tapi ada sebatang lagi yang mengenai tubuhnya.

Ternyata kertas surat yang blanko itu juga sudah dibubuhi racun, jari tangan Toan Kiam-ping sudah berlumuran racun, maka dalam sekejap lengannyapun sudah linu pegal dan tak mampu

bergerak lagi. Sudah tentu tenaganya menjadi banyak berkurang, sehingga jarum terakhir susah untuknya meluputkan diri.

Sekilas menarik napas, mendadak Toan Kiam-ping putar balik seraya membentak: "Ternyata kau adalah Thi Khong, hm, kepandaian kroco yang rendah dan hina dari Tok-liong-pang seperti ini memangnya dapat berbuat apa terhadap diriku."

Jentikan batu Tan Ciok-sing diselentikan dari jarak seratusan langkah, daya luncurnya ternyata mengandung deru kencang. Tersipu-sipu Thi Khong melompat menyingkir namun batu itu menyerempet pundaknya, rasanya pedas dan sakit, untung tidak tersambit telak.

Tapi walau dia terhindar dari sambaran batu dari jarak ratusan langkah ini, tak luput dia termakan oleh tamparan telapak tangan Toan Kiam-ping yang berdiri di depannya. Seperti diketahui ilmu silat keluarga Toan di Tayli telah turun, temurun sejak beberapa ratus tahun diwariskan secara murni, sejak ratusan tahun yang lalu jago-jago silat dari keluarga Toan di Tayli cukup menonjol dan tinggi pamornya, Toan Kiam-ping tidak ketinggalan memperoleh warisan ilmu silat leluhurnya, maka bekal kepandaianya sekarang

sesungguhnya tidak rendah. Meski dia sudah terkena racun, namun tamparan telapak tangannya ini ternyata membikin kulit muka Thi Kong pecah dan terluka serta membengkak besar, darah tercampur dengan ingus bertetes, kulit mukanya membengkak hijau dan biru.

Diam-diam Toan Kiam-ping sendiri mencelos hatinya, pikiranya: "Ternyata aku sudah tak becus lagi, tamparanku tadi ternyata tak mampu merobohkan keparat keji ini."

Sudah tentu Thi Khong sudah angkat langkah seribu, mulutnya masih sempat bersiul, agaknya dia mengirim tanda kontak dengan kamrat-kamratnya.

Secepat terbang Tan Ciok-sing memburu tiba di samping Toan Kiam-ping, kebetulan Toan Kiam-ping limbung hampir jatuh lekas dia memapahnya, tanyanya gugup: "Bagaimana keadaanmu Toan-heng?"

"Tidak apa-apa Thi Khong pasti membawa begundalnya, tolong lekas kau gebah mereka, jangan sampai kacungku di bawah sana dicelakai mereka," maklum sejak kecil kacung itu sudah meladeni dirinya, bukan saja rajin bekerja diapun amat setia, maka selama ini dia melindunginya seperti adik kandung sendiri.

Pada saat itu didengarnya kacungnya berteriak minta tolong dan menjerit kaget. Ternyata kacungnya itu memang kepergok oleh kawanannya penjahat.

Tak sempat bicara lagi lekas Tan Ciok-sing jejakkan sebutir pil penawar racun ke mulut orang, katanya: "Baik, segera aku menolongnya."

Baru saja kacung cilik itu berteriak maka dilihatnya seorang Hwesio gendut menubruk ke arah dirinya, Hwesio gendut ini bukan lain adalah murid murtad Siau-lim-si yang bergelar Hoat-khong, di kalangan Kangouw orang memanggilnya Thi-ciang Siansu. Kedatangannya hendak membantu Thi Khong, sebetulnya dia tidak perlu hiraukan seorang kacung cilik, tapi karena kacung itu berteriak, kebetulan mencegat jalan majunya pula, maka sambil lalu dia ayun tongkat besinya hendak membunuh kacung cilik ini. Tak nyana tongkat besinya ternyata menyambar angin, kembali dia ulur tangan mencengkram ternyata gagal pula.

Maklum sejak kecil kacung ini ikut Toan Kiam-ping latihan silat, pertama ginkang yang dia yakinkan ternyata lebih menonjol dari pelajaran silat lain yang pernah dia pelajari. Beruntun dua kali dia berhasil mengegos dari serangan Hwesio gendut, tapi serangan ketiga jelas tak mungkin lolos lagi. Baru saja dia melompat berdiri, tumit kakinya tahu-tahu sudah tercengkrum oleh Thi-ciang Siansu.

Pada saat itulah mendadak Thi-ciang Siansu merasakan datangnya sambaran angin tajam dari arah belakang, sebagai ahli silat, kupingnya cukup tajam pula, dia tahu sebilah pedang tahu-tahu sudah menuding tiba di punggungnya.

Di kala jiwa sendiri terancam bahaya, sudah tentu dia tidak hiraukan jiwa kacung cilik lagi, sekenanya dia melempar tubuh orang lalu setangkas kera dia melompat maju setombak lebih seraya memutar tongkat menyapu ke belakang dengan jurus bertempur di empat penjuru angin.

"Trang" benturan keras menimbulkan percikan kembang api, pedang lawan hakikatnya tidak terbentur jatuh oleh tongkatnya yang besar dan berat, malah mengikis turun menabas jari-jarinya yang memegang tongkat.

Siapa gerakan yang memiliki ilmu pedang setinggi dan seliehay ini? Sudah tentu Thi-ciang Siansu amat kaget, lekas dia tekan tongkat serta menggiringnya ke pinggir, sementara kakinya melompat pula tiga kaki ke samping, baru dia menoleh dan melihat musuhnya, ternyata pemuda yang pernah dilihatnya di tempat kuburan In Hou dan Tan Khim-ang belasan hari yang lalu. Malam itu dia bersama Thi Khong, Siang Po-san, Phoa Lat-hong berempat menempur Siang-kiam-hap-pik dari Tan Ciok-sing dan In San, akhirnya mereka dikalahkan dan ngacir. Kini meski hanya Tan Ciok-sing seorang saja, tapi diapun hanya sendirian, betapa pun besar nyalinya, bagaimana juga dia tidak berani melabrak Tan Ciok-sing, tanpa banyak pikir lekas dia putar badan terus lari turun gunung.

Waktu Tan Ciok-sing lari balik menengok keadaan kacung cilik itu, tampak kacung cilik ini terlempar tinggi ke udara, tapi di tengah badan terapung itu dia mampu jumpalitan seperti burung dara, gerakan ini sekaligus memunahkan daya lemparan keras lawan, sehingga tubuhnya melayang turun lebih lambat dan enteng, waktu kedua kakinya hinggap di bumi ternyata dia mampu berdiri tegak tanpa kurang suatu apa.

Walau tidak terluka tapi telapak kakinya terasa pedas dan sakit, waktu dia menunduk pergelangan kakinya ternyata berjalur lima jari warna hitam seperti dicap saja, tanpa merasa dia merinding dan mencucurkan keringat dingin.

"Adik cilik," kata Tan Ciok-sing, jangan takut, mari kuberi obat,."

Teringat akan kata-katanya yang memburukkan orang, tak terasa kacung cilik ini menjadi malu dan haru, katanya menyesal: "Tan-siangkong, banyak terima kasih akan pertolonganmu, aku, aku tadi justru melakukan perbuatan tercela atas dirimu."

Ciok-sing tersenyum:

"Istrirahatlah sebentar, aku akan ke atas memeriksa Siau-ongya."

Dilihatnya Thi-ciang Siansu sudah menyusul Thi Khong dan sama-sama lari sampai di lamping gunung, sekitarnya tiada musuh yang lain, maka dengan lega hati lekas dia kembangkan ginkang berlari ke atas panggung batu pula

Dilihatnya Toan Kiam-ping sedang duduk bersimpuh, uap putih tampak mengepul di atas kepalanya. "Oh, kau sudah kembali," kuping Toan Kiam-ping ternyata amat tajam, begitu Tan Ciok-sing tiba di atas panggung segera dia membuka mata.

"Jangan bicara dulu," kata Tan Ciok-sing, dia tahu orang sedang mengerahkan Iwekang untuk mendesak racun keluar dari dalam badannya lewat uap dan keringat, sehingga mengeluarkan bau bacin. Lekas Tan Ciok-sing tekan telapak tangan punggung orang, dengan hawa murni sendiri dia salurkan ke tubuh orang membantunya melancarkan jalan darahnya.

Pil obat yang diberikan Ciok-"sing tadi memang berkasiat untuk menawar racun, tapi untuk memunahkan racun jahat buatan Tok-liong-pangcu ini ternyata tidak membawa banyak manfaat, paling hanya menahan sementara sehingga bekerjanya racun tertunda untuk beberapa waktu lamanya. Untung Toan Kiam-ping memiliki dasar Iwekang ajaran leluhurnya, mendapat bantuan Ciok-sing lagi, hawa racun lambat laun menguap keluar badan, Ciok-sing sedikit mahir ilmu pengobatan, setelah dia memeriksa urat nadinya, terasa jiwanya sudah tidak terancam lagi, maka legalah hatinya.

Tapi denyut nadi Toan Kiam-ping masih lemah, darahnya pun belum normal. Dalam hati Ciok-sing membatin: "Racun dalam tubuhnya amat liehay, untuk memunahkan seluruhnya tanpa obat penawarnya yang tulen, sedikitnya memerlukan perawatan tekun dan hati-hati selama tiga bulan, maka dia perlu mendapat penjagaan dan tempat yang aman. Em, seharusnya aku harus membantunya, tapi dalam keadaan seperti ini, aku jadi kurang cocok untuk tugas ini."

Tengah dia melamun, Toan Kiam-ping sudah membuka mata, katanya: "Sudah lebih baik, Tan-heng, banyak terima kasih akan pertolonganmu, sungguh aku tidak tahu bagaimana aku harus membalas kebaikanmu."

"Kau berkata demikian, berarti kau tidak menganggapku sebagai sahabat karib lagi. Jangan banyak bicara, setelah kesehatanmu pulih, kita masih banyak waktu untuk ngobrol."

"Tidak, satu hal harus kuberitahu padamu. Kuda kalian akulah yang mengambilnya sebelum sempat memberitahu padamu. Kukira kau dan nona In tidak akan kembali ke Tayli, maka aku wakikan Kanglam Sianghiap mengambilnya supaya kau tidak usah putar balik pula," demikianlah kata Toan Kiam-ping tanpa hiraukan nasehat Ciok-sing.

Sebelum bersua kembali dengan In San, memang Ciok-sing tidak ingin pergi ke Tayli, tapi selama ini tak pernah terpikir olehnya untuk melarang In San pergi ke Tayli menemui Toan Kiam-ping. Mendengar perkataan orang tanpa merasa dia tertawa getir, katanya: "Hal itu sudah kuketahui. Tapi, yang betul kau harus bertemu dengan nona In."

"Terus terang, aku memang amat memperhatikan In San, terhadapnya aku seperti kakak kandung yang memperhatikan adik sendiri," demikian kata Toan Kiam-ping lebih lanjut, "Ada kau yang mendampingi dia, aku sudah amat lega dan bersyukur. Bahwa malam ini aku mengundangmu kemari adalah supaya kau tahu isi hatiku, kuharap selanjutnya kau lebih baik terhadapnya," lalu dengan nada mencemooh awak sendiri dia menambahkan, "sebetulnya, sudah tentu aku harus tahu bahwa kau pasti baik terhadapnya, memangnya perlu aku berpesan kepadamu?"

Ruwet pikiran Ciok-sing, katanya: "Bicara soal nona In, aku memang ingin berunding dengan kau."

Kini giliran Toan Kiam-ping yang mencegah dia bicara. "Tan-heng, aku tahu apa yang ingin kau kemukakan, tak usah kau jelaskan lagi. Setulus hati dan sejujurnya aku memberi selamat kepada kalian, semoga kalian hidup senang dan bahagia sampai di hari tua."

Bahwa pikiran Ciok-sing ruwet, demikian pula hati Toan Kiam-ping kalut dan risau.

Di kala Toan Kiam-ping bicara, terasa oleh Ciok-sing denyut nadinya berdetak keras, hati Ciok-sing menjadi rawan dan penasaran tidak tentram.

Angin gunung menghembus lewat, seketika Tan Ciok-sing merasa dingin dan merinding, bukan lantaran dia tidak tahan dihembus angin lalu, tapi karena mendadak dia mendapat suatu akal, selama ini tak pernah dia berpikir untuk berbuat demikian, tapi sekarang dia terpaksa harus melakukan. Mendadak dia menutuk hiat-to tidur Toan Kiam-ping. Setelah menurunkan Toan Kiam-ping dan merebahkan di atas panggung, dia berdiri, dilihatnya kacung kecil itu sedang naik ke atas dengan langkah terseyot-seyot.

"Kenapakah Siauya?" tanyanya begitu melihat Toan Kiam-ping rebah di atas panggung tanpa bergerak.

"Racun di tubuhnya amat liehay, tapi kau tidak perlu kuatir, masa bahaya sudah silam, jiwanya tidak terancam lagi. Kebetulan kau datang, mari bantu aku."

"Silakan Siangkong memberi petunjuk."

"Kalian tinggal dimana? Apakah Ling Suhu ada disana?"

"Kami menyewa sebuah kamar dari rumah penduduk kampung diluar pintu barat, Ling Suhu sudah disuruh pulang. Siauya yang suruh dia pulang menunggang kuda putih."

"Luar kota pintu barat terlalu jauh. Ling Suhu sudah pulang lagi, kalau Siauyamu merawat sakitnya disini kurasa kurang leluasa."

"Akupun kuatir akan hal ini."

"Apa kau percaya padaku?" tiba-tiba Tan Ciok-sing bertanya

Kacung itu melongo, katanya: "Jiwaku dan Siauya bisa selamat berkat pertolongan Tan-siangkong, bagaimana aku tidak bisa percaya padamu?"

"Baiklah, akan kucari suatu tempat, dan akan kutitipkan seorang teman untuk merawatnya. Temanku itu bernama In Ih, murid It-cu-king-thian yang termashur itu. Dia akan mengundang tabib ternama dan terpandai di Kwi-lin untuk mengobati penyakit Siauyamu."

"Baiklah kalau begitu. Marilah sekarang kita berangkat. Biar aku gendong Siauya."

"Jangan kau membuang tenaga, biar aku yang menggendongnya."

"Tan-siangkong," kata si kacung rikuh, "bantuanmu teramat besar terhadap kami, mana boleh kau memanggul Siauya lagi?"

Tugas ini sepantasnya serahkan padaku. Kakiku sudah tidak sakit lagi."

"Kalau kau ingin membantu juga boleh, nah kau bantu memanggul harpaku saja." Ciok-sing turunkan harpanya tapi tidak langsung diserahkan, seperti ada sesuatu yang dipikirkan, mendadak dia membuka kotak harpa serta diletakkan di atas panggung batu, mulailah dia memetik senar-senar harpanya.

Sudah tentu si kacung berdiri bingung, batinnya: "Eh, ada juga seleranya memetik harpa dalam suasana seperti ini?"

Tan Ciok-sing seperti tahu isi hatinya, katanya: "Tuan mudamu sedang tidur nyenyak, lukanya tidak akan memburuk. Mungkin untuk terakhir kali inilah aku bisa memetik harpa ini."

Si kacung kaget, tanyanya: "Kenapa?"

"Tak lama lagi kau akan tahu."

Melihat rona muka orang yang kelam, si kacung tak berani tanya lagi, segera dia terima kotak harpa yang diangsurkan kepadanya. Lalu dia mengintil di belakang Tan Ciok-sing yang memanggul Toan Kiam-ping.

Setiba di ujung jalan dimana terletak rumah keluarga In, hari sudah menjelang fajar. Tiba-tiba Tan Ciok-sing turunkan Toan Kiam-ping, katanya "Rumah besar dengan pintu merah di tengah jalan itu adalah rumah keluarga In, lekas kau bawa Siauyamu masuk kesana."

"Dan kau?" tanya si kacung kaget dan heran.

"Ada orang dalam rumah itu yang kenal tuan mudamu. Aku masih ada urusan ke lain tempat, aku tidak usah masuk ke rumah,"

"Sudah tiba diambang pintu, kenapa tidak masuk dulu?"

"Kau tidak tahu, begitu aku masuk, mereka tidak akan membiarkan aku pergi," melihat si kacung ragu-ragu segera dia menambahkan: "Kau tidak percaya padaku, kau kira aku mencelakai tuan mudamu?"

"Maaf, Tan-siangkong, tak pernah aku berpikir demikian."

"Nah, lekas kau panggul tuan mudamu dan pergilah ketuk pintu? Tak lama lagi, penduduk kota sudah banyak yang akan keluar pintu."

Meski curiga dan tidak habis mengerti tapi si kacung terpaksa menuruti kehendak Tan Ciok-sing. Setelah dia terima tuan mudanya serta dipanggul, Tan Ciok-sing segera putar badan terus berlalu.

"Hai, Tan-siangkong," panggil si kacung, "harpamu ini..."

"Nanti kalau tuan mudamu siuman, beritahu kepadanya, harpa ini kuserahkan sebagai kado sumbanganku," tiba-tiba langkahnya dipercepat, dalam sekejap saja dia sudah pergi dan lenyap di tikungan jalan sana.

Terpaksa si kacung panggul majikannya, dengan langkah tertatih-tatih dia beranjak kesana, akhirnya dia tiba di depan pintu besar cat merah itu serta ulur tangan mengetuk gelang tembaga di atas daun pintu sebanyak tiga kali.

Cepat sekali daun pintu sudah terpentang, yang keluar ternyata seorang gadis jelita yang berwajah lesu dan lusuh. Kaget dan girang si kacung, seketika dia menjerit girang, teriaknya: "Nona In, kiranya kau ada disini," dalam hati diapun membatin: "Tak heran tadi Tan-siangkong bilang ada orang yang kukenal ada disini."

Semalam suntuk In San tidak pernah memejam mata barang sekejap, hatinya gelisah, risau dan gugup pula menunggu kedatangan Tan Ciok-sing. Lekas In San bertanya: "Apakah yang terjadi?"

"Siauya terluka oleh senjata rahasia beracun Tok-liong-pang Pangcu, untung Tan-siangkong menolongnya, kini dia sedang tidur nyenyak. Tan-siangkong bilang, jiwanya tidak berbahaya lagi."

Sedikit lega hati In San, tanyanya: "Mana Tan-siangkong?" diam-diam dia perhatikan kotak harpa yang dijinjing si kacung.

"Dia sudah pergi," sahut si kacung cilik.

In San kaget, serunya: "Dia akan kembali pula? Harpanya ini..." — — dia tahu harpa ini adalah warisan keluarganya, maka dalam hati dia menghibur diri sendiri: "Harpanya masih ada disini, yakin dia pasti kembali lagi."

Tak tahunya jawaban si kacung justru menjadikan setitik harapannya sirna tanpa bekas: "Tan-siangkong bilang, dia hendak pergi ke tempat lain, tidak akan ke mari lagi. Harpa ini dia minta kepadaku supaya menyerahkan kepada tuan muda."

Seketika In San menjublek di tempatnya, Tan Ciok-sing sudah pergi, yang ada di hadapannya sekarang adalah Toan Kiam-ping yang terluka parah, apa yang harus dia lakukan?

Dalam pada itu In Ih sudah mendengar percakapan diluar terus beranjak keluar, kebetulan dia mendengar si kacung berteriak: "Nona, kenapa kau?"

Sudah tentu In Ih ikut terkejut, tanyanya: "Siapakah orang ini nona In? Kau tidak apa-apa bukan?"

Seketika In San tersentak, katanya: "Inilah Siau-ongya dari keluarga Toan di Tayli, teman baik Ciok-sing. Paman In, tolong kau bantu aku merawat dia, aku hendak keluar sebentar."

"Kau hendak kemana?" tanya In Ih.

"Aku akan mencari Ciok-sing," sebelum In Ih sempat bertanya apa sebetulnya yang telah terjadi, In San sudah berlari pergi. Karuan In Ih dan si kacung sama berdiri melongo saling pandang.

Akhirnya si kacung paham duduk persoalannya. Dia maklum apa yang dikatakan majikannya memang tidak salah. "Agaknya nona In memang mencintai Tan-siangkong," sekaligus diapun mengerti apa sebabnya Tan Ciok-sing tidak mau ikut dia masuk ke rumah keluarga In pula. "Tan-siangkong ternyata begini baik, ai, semalam aku memakinya kodok buduk, agaknya akulah yang kurang ajar dan tidak genah." Tanpa terasa hatinya menjadi hambar dan masgul, entah apakah dia mengharap In San berhasil menemukan Tan Ciok-sing- dan mengajak kembali atau lebih baik gagal saja.

Sudah tentu In San takkan bisa menemukan Tan Ciok-sing, kalau Tan Ciok-sing sengaja menyembunyikan diri, bagaimana mungkin dia bisa menyandak atau menemukan jejaknya? Jalan raya dalam kota masih sepi lengang, belum ada penduduk kota yang keluar pintu, hakikatnya dia

tidak tahu ke arah mana Ciok-sing pergi? Kepada siapa pula dia harus tanya kemana juntrungan Ciok-sing?

00000000

Di kala In San mencari Ciok-sing ubek-ubekan ke segala pelosok kota, sementara itu Tan Ciok-sing sudah jauh meninggalkan kota Kwi-lin. Dengan hati yang tidak karuan rasanya dia menempuh perjalanan seorang diri. Harpa kuno itu dia serahkan kepada Toan Kiam-ping demi menepati janjinya sendiri, walaupun soal janji sendiri ini tidak atau belum pernah dia utarakan langsung kepada Toan Kiam-ping.

Sepanjang jalan semula dia tidak punya tujuan tertentu, tapi akhirnya dia mendapat suatu ilham: "Dalam dunia ini kini hanya Khu Locianpwe saja adalah sahabat karib kakek dan ayah yang masih hidup, dia begitu sayang dan prihatin akan diriku, kenapa aku tidak mencari dia saja? Sekaligus aku bisa memberi laporan akan keinginannya membantu It-cu-king-thian itu sudah kulaksanakan dengan baik."

Seperti diketahui warung minum Khu Ti ditutup. Tapi dia ada memberitahu kepada Ciok-sing dimana dirinya bisa ditemukan, malah pernah dia berpesan bila urusannya di Kwi-lin selesai dan kebetulan lewat diharap dia mampir ke tempat kediamannya.

Di Ong-ju-san jarak lebih dekat sekaligus lebih leluasa mencari tahu tentang berita yang terjadi di Gan-bun-koan. Markas besar Kim-to Cecu didirikan diluar Gan-bun-koan kedudukannya di tengah antara Tiongkok dan Watsu yang tak tercapai oleh kekuatan militer kedua negara ini.

Bila In San tidak jadi pergi ke markas Kim-to Cecu sesuai rencana semula dia akan membantu Kim-to Cecu, kalau sebaliknya meski selanjutnya dia tidak akan unjuk diri, dia bertekad akan selalu membantu gerakan laskar rakyat. Setelah mengambil keputusan, Tan Ciok-sing langsung menuju ke Ong-ju-san.

Sepanjang jalan tiada terjadi apa-apa, selama dua bulan perjalanan, akhirnya dia tiba di bawah Ong-ju-san yang terletak di perbatasan Ho-lam Shoa-say. Warung milik Khu Ti dulu sudah ambruk dan rata dengan tanah, mungkin digrebek tentara dan dibakar habis.

Khu Ti pernah memberi tahu padanya, bahwa tempat pengasingannya di Ong-ju-san terletak di puncak Jwi-whi-hong di belakang ngarai, dengan pemandangan yang mempersona. Malam itu Ciok-sing bermalam didalam hutan, semalam suntuk dia hampir tidak bisa tidur diganggu oleh pekik dan suara ribut orang-orang hutan, untung dirinya tidak diganggu. Hari kedua setelah mentari terbit baru dia beranjak lebih lanjut memanjat Jwi-whi-hong puncak tertinggi dari Ong-ju-san. Setiba di belakang ngarai betul juga ditemukan sebuah gubuk bambu, di depan gubuk tumbuh sebatang pohon cemara, demikian pula di belakang rumah juga terdapat sebuah pohon cemara, tempatnya cocok dengan apa yang pernah dilukiskan oleh Khu Ti tempo hari. Girang Tan Ciok-sing, bergegas dia maju mengetuk pintu.

Lama dia tidak mendapat jawaban, dalam rumah tiada reaksi lagi, akhirnya Tan Ciok-sing berteriak: "Khu locianpwe, aku adalah Tan Ciok-sing sengaja aku bertandang kemari."

Setelah dia menyebut nama dan menyatakan maksud

kedatangannya, suasana tetap sepi tiada penyahutan tiada reaksi apapun. Keruan timbul rasa curiga Ciok-sing, mungkinkah aku kesasar rumah ini tempat tinggal orang lain?" akhirnya dia membesarkan hati, tanpa peduli apakah dalam rumah ada penghuninya, setelah mohon permisi segera dia dorong daun pintu terus melangkah masuk.

Rumah ini kosong melompong, di tengah rumah terdapat meja kursi dan sebuah dipan, beberapa jilid buku gambar tampak berserakan di atas dipan, di dinding tergantung sebuah pigura dengan hiasan tulisan gaya kuno hasil karya Khu Ti sendiri. Tan Ciok-sing masih kenal betul gaya tulisan Khu Ti, maka dia lebih yakin bahwa gubuk ini memang tempat tinggalnya dalam pengasingan. Tapi gentong beras ternyata kosong, dalam rumah tiada rangsum lain pula, buku yang berserakan itupun dilapisi debu, jelas sudah beberapa hari lamanya Khu Ti meninggalkan rumah ini.

Tan Ciok-sing menjadi kecewa, tapi dia masih menyimpan setitik harapan, semoga Khu Ti masih tetap di bilangan pegunungan tinggi ini. "Mungkin hidupnya selalu was-was oleh gebrakan pasukan pemerintah, maka sementara dia sembunyi entah di goa mana? Atau dia sedang keluar mencari daun obat, beberapa hari baru pulang."

Dengan perasaan yang tidak keruan Ciok-sing keluar pintu lalu berdiri di pucuk sebuah batu besar, tiba-tiba dia bersuit panjang dan nyaring, setelah itu dengan suara lantang diapun bersenandung melimpahkan perasaan hatinya. Ciok-sing kerahkan lwekangnya untuk bersenandung, semula suaranya kedengaran lembut dan jelas, tapi lama kelamaan gema suaranya mengalun keras dan meninggi seperti lambaian kain sutra yang tertiuip angin diangkasa, seperti putus tapi terus menyambung, tiba-tiba rendah mendadak tinggi, suaranya laksana kumandang dari sorga bergema di atas pegunungan nan luas. Cukup lama setelah dia berhenti senandung, gema suaranya masih tetap mengalun diangkasa raya dan tersiar jauh sekali. Dia yakin bila Khu Ti ada digunung ini meski dalam jarak 10 li orang pasti mendengar suaranya. Betul juga kira-kira sesulutan dupa kemudian dia mendengar derap langkah orang. Setelah semakin dekat dia tahu yang datang ternyata bukan seorang saja.

Keruan Ciok-sing kaget, pikirnya: "Kenapa yang datang ada lima orang?"

Cepat sekali ke lima orang itu sudah muncul di hadapannya. Memang betul lima orang, tapi Khu Ti tiada di antara mereka. Empat di antara ke lima orang ini malah sudah dia kenal, mereka bukan lain adalah Huwan bersaudara. Seorang lagi adalah laki-laki kurus tinggi tampannya aneh dan lucu, mukanya panjang seperti tampan kuda, kulit mukanya kuning seperti malam, mirip orang penyakitan. Tapi kedua Thay-yang-hiat di pelipisnya menonjol besar, selintas pandang siapapun akan tahu bahwa dia seorang jago kosen yang berilmu tinggi dari aliran sesat.

Bahwa Tan Ciok-sing berada disini Huwan bersaudara juga kaget. Losam Huwan Pau segera mendekati laki kurus tinggi dan berkata padanya: "Bocah inilah yang bernama Tan Ciok-sing yang berulang kali mencari setori dengan kita. Dia sekomplotan dengan Khu Ti.

Laki-laki kurus itu mendengus hidung katanya: "Kalian bilang dia amat liehay, kiranya cuma bocah yang masih ingusan? Eh, memangnya kalian ingin aku turun tangan sendiri?" lagaknya amat-amat angkuh seolah-olah dia tidak sudi bergebrak dengan Tan Ciok-sing.

Merah muka Huwan Liong, segera dia maju membentak: "'Mana budak she In itu?"

"Ada hubungan apa nona In dengan aku, memangnya aku harus memberi laporan kepadamu. Kalau kalian cari perkara, nah urusan saja dengan aku," tantang Ciok-sing.

Legalah hati Huwan bersaudara bahwa In San tidak ikut datang, agaknya mereka sudah jeri menghadapi Siang-kiam-hap-pik. Huwan Liong tertawa tergelak-gelak, katanya: "Bocah angkuh, kau kira kami takut padamu. Hari ini tiada orang membantumu, jangan lari lho, tapi kau pasti takkan lolos lagi," lalu dia berpaling berkata kepada laki kurus itu, "Lenghou-siansing, membunuh ayam mana perlu pakai golok, silahkan kau orang tua saksikan saja, tolong perhatikan bila bocah ini masih ada kamrat-kamratnya yang sembunyi di sekitar sini. Biar kami bekuk bocah ini, dan kupersembahkan kepada kau orang tua."

Laki-laki kurus tinggi she Lenghou tertawa tergelak-gelak, katanya: "Umpama Khu Ti sendiri yang muncul aku juga tidak gentar. Boleh silahkan kalian labrak dia dan tidak usah kuatir."

Huwan Liong memberi aba-aba, empat bersaudara serentak mencabut pedang, masing-masing berpencar menduduki posisi sendiri, Ciok-sing terkepung di tengah kalangan. Empat pedang serempak menuding ke arah Tan Ciok-sing, namun mereka tidak segera menyerang tapi menunggu reaksi lawan muda ini. Tan Ciok-sing tahu mereka sudah membentuk barisan pedang, dengan strategis yang menguntungkan, namun Ciok-sing sedikitpun tidak jeri. Jengeknnya: "Bagus sekali, coba saja buktikan undangan Giam-lo-ong diserahkan aku atau dikirim kepada kalian?" Belum rampung dia bicara, keempat musuhnya serempak bergerak, empat batang pedang membentuk sebuah jaringan sinar pedang mengurung dirinya di tengah.

Kalau satu lawan satu ke empat orang ini jelas bukan tandingan Ciok-sing. Tapi mereka memang sudah meyakinkan ilmu barisan pedang kalau sekaligus dimainkan empat orang kekuatannya sungguh amat besar.

Mencelos juga hati Tan Ciok-sing, dalam menghadapi kesulitan ini, pikirannya serta merta teringat kepada In San: "Sayang In San tak berada disini, dengan cara apa aku harus memecahkan barisan pedang mereka."

Laki-laki setengah umur kurus tinggi itu berdiri diluar gelanggang sambil menggendong tangan, sikapnya seperti tertawa tidak tertawa, lagaknya seperti tuan yang lagi menyaksikan jagonya berhantam di arena. Di samping senang dia merasa was-was, dasar licik dia berpikir: "Barisan pedang Huwan bersaudara ternyata memang cukup lihay, agaknya aku tidak perlu turun tangan," sebetulnya dia mengharap ke empat orang ini kalah, baru dirinya akan jadi lakon mengalahkan dan membekuk Ciok-sing yang sudah kehabisan tenaga, bukan saja dia bakal unjuk gengsi sekaligus dia hendak menekan dan menundukkan orang-orang sekeleganya. Di samping rasa was-wasnya diapun merasa bersyukur pula, "Ilmu pedang bocah ini ternyata amat lihay pula, bila permulaan gebrak aku lantas harus menghadapinya, umpama akhirnya berhasil membekuk dia mungkin aku sendiri juga bisa menderita. Kali ini kesempatan merebut pahala memang tak bisa kuraih, namun mending juga dari pada aku menderita."

Perlu diketahui laki-laki kurus tinggi ini bernama Lenghou Yong, salah satu jago tangguh undangan Liong Bun-kong yang disogoknya, dengan harta dan pangkat untuk menjadi anak buahnya, Lenghou Yong menggantikan jabatan Ciang Thi-hu yang sudah mampus di tangan It-cu-king-thian.

"Toako," teriak Huwan Pau. "Bocah ini tak kan kuat bertahan lagi, ayo pergencar serangan tak usah takut menghadapinya."

Tak kira belum lenyap suaranya mendadak "Trang", pedang Huwan Pau hampir terlepas dari cekalannya karena benturan keras dari senjata Tan Ciok-sing. Dalam sekejap ini beruntung Ciok-sing gunakan Jong-jiu-hoat secara kilat dia balas mendesak, demikian pula telapak tangan Huwan Kiau dan Huwan Hou terasa linu pedas. Keringat seketika gemerobyos membasahi dahi,

jelas kelihatan mereka sudah kerahkan setaker tenaga tapi apa daya tenaga tak sampai untuk menghadapi kekuatan lawan.

Karena tak berhasil menjebol barisan pedang lawan, terbayang oleh Ciok-sing berbagai cara untuk memecah dan membobol kepungan musuh. Waktu bertanding dengan It-cu-king-thian di Lian-hoa-hong tempo hari, memang It-cu-king-thian banyak memetik manfaatnya dari pertarungan sengit itu, tapi Tan Ciok-sing sendiri juga tidak sedikit menyelami inti sari ilmu golok tingkat tinggi.

Permainan golok It-cu-king-thian keras dan deras, tapi itu bukan berarti permainannya selalu kencang dan berat, cara yang dia anut adalah memilih kesempatan baik baru akan memberikan pukulan telak kepada lawan, kesempatan itu akan lahir di kala lawan merangsak dan tipu yang dilancarkan sudah mendapat titik terakhir, di kala tenaga yang digunakan sudah hampir habis dan akan diganti dengan jurus susulan dan tenaga akan terkerahkan pula itu, kesempatan yang terpaut sekejap inilah yang dikejanya untuk memberikan serangan balasan yang telak, yakin usahanya umpama meleset, sedikitnya lima puluh persen pasti tercapai. Sebetulnya akal ini biasa saja, tapi untuk melaksanakan secara tepat itulah yang sukar.

Untung tiga tahun lamanya Ciok-sing menggembelng diri didalam Ciok-lin, Hian-kang-yau-hiap dan Bu-bing-kiam-hoat warisan Thio Tan-hong berhasil dia selami dan pelajari dengan nilai yang amat memuaskan, memangnya teori ilmu silat tingkat tinggi umumnya sama, oleh karena itu begitu dia sudah hafal yang satu, maka pengetahuannya menjadi luas lagi dan mudah untuk menyelami pelajaran yang lain, apalagi dalam praktek, sehingga permainannya sekarang boleh dikata cukup wajar dan lancar. Sayang dia harus menyimpan separo tenaganya siap untuk menempur laki-laki kurus yang kosen itu, kalau tidak barisan pedang Huwan bersaudara ini sejak tadi tentu sudah porak poranda.

Lenghou Yong mengerutkan kening, akhirnya dia bersuara: "Kalian mundur, biar aku menghadapinya."

Detik-detik sebelum pertempuran usai tiba-tiba Tan Ciok-sing memutar tubuh, maka terdengarlah suara berdering nyaring yang susul menyusul, pedang panjang Huwan Pau dan Huwan Kiau tahu-tahu terpental terbang ke udara, sementara Huwan Liong tergentak mundur tubuhnya meliuk-liuk dan berputar beberapa kali, namun tak kuasa kendalikan tubuh sendiri, akhirnya terjerebab. Pedang Huwan Huo memang tidak terlepas jatuh, tapi mulutnya terpentang menyemburkan darah sebanyak-banyaknya.

Lenghou Yong mengejek: "Sudah kusuruh kalian mundur, masih ndablek, untung ada aku disini. Minggirilah kalian dan istirahatlah, saksikan bagaimana aku membekuk bocah ini."

Begitu berhasil mengalahkan musuh Tan Ciok-sing segera melintang pedang di depan dada dengan penuh perhatian dia awasi gerak gerik musuh yang satu ini. Semula Lenghou Yong memang bermaksud menyergap, namun setelah melihat orang sudah siaga, maka dia tidak berani bertindak semberono.

Seperti dua ayam jago yang berhadapan didalam gelanggang, keduanya menatap siapapun tak berani sembarang bertindak. Maklum pertarungan jago kosen, kalah menang hanya terebut dalam segaris belaka, jikalau tidak punya keyakinan yang tebal, menyerang secara serampangan titik kosong atau kelemahan sendiri justru merupakan incaran utama pihak musuh.

Beberapa kejam lagi akhirnya Tan Ciok-sing memecah kesunyian, jengeknya: "Usiamu sudah selanjut ini, kenapa hanya pandai membual belaka, hayolah kenapa tidak bergerak?"

Lenghou Yong menyeringai, sikapnya seperti tak acuh, katanya: "Kau bocah yang masih minum tetek ini, bahwa aku sudi melawanmu sudah terhitung memberi muka kepadamu, kau masih ingin aku turun tangan lebih dulu." Semprotannya ini sebetulnya cukup pedas, seolah-olah dia ingin supaya Tan Ciok-sing berlaku hormat dan mohon petunjuk kepadanya, lalu mulai bergerak dengan sopan.

Huwan Pau yang suka cerewet itu mendadak menyeletuk: "Bocah ini memang tidak tahu sopan santun, mana mungkin kau orang tua dapat memaksa dia menganggapmu sebagai

locianpwe. Lekaslah beri balasan setimpal saja, yakin dia akan tunduk kepadamu. Kami akan menunggu dan saksikan membekuk bocah keparat ini."

Bahwa orang pihak sendiri juga mengundal omongan, sudah tentu pamor Lenghou Yong menjadi ludes kalau tidak segera bertindak, maka sambil menggosok kejiua telapak tangan dia berkata: "Baiklah, kalian saksikan saja."

Tak nyana Tan Ciok-sing saat mana juga sudah tertawa dingin, katanya: "Baiklah biar aku mohon petunjuk dari locianpwe." "Sret" tiba-tiba dia menyerang.

Bagai kelinci meloncat elang menerkam, betapa kuat sayap elang dan paruhnya. Jarak kedua orang diluar belasan langkah, hampir bersamaan keduanya melancarkan serangan malah sedikit Lenghou Yong mendahului bergerak namun gerakan pedang Ciok-sing laksana kilat, bergerak belakangan tapi mengancam sasarannya lebih dulu.

"Plok", ujung pedang Ciok-sing seperti menusuk tembus sebuah bola layaknya, namun bukan menusuk luka di tubuh Lenghou Yong, tahu-tahu ujung pedangnya tergeser ke samping.

Ternyata karena mendapat tekanan tenaga pukulan tangan lawan, sehingga dua tenaga yang cukup keras. Tenaga Tan Ciok-sing terpusatkan pada ujung pedangnya, walau berhasil menembus tekanan tenaga lawan yang tidak kelihatan, namun masih terpaut serambut saja ujung pedangnya tak kuasa melukai lawan. Diam-diam dia mengeluh "sayang" dalam hati.

Sebat sekali gerakan Linghou Yong, di tengah deru angin pukulannya yang dahsyat, tahu-tahu telapak tangannya bagai sebuah cap yang membara telah menyelonong kepada Tan Ciok-sing dengan serangan Toa-jiu-in. Jari tengah tangan kiri Tan Ciok-sing yang bergerak mengimbangi gerak pedangnya tiba-tiba terjulur keluar menutuk Lau-kiong-hiat di tengah telapak tangan lawan. Inilah jurus tipu yang dilancarkan secara berbahaya untuk balik mendesak lawan yang mengancam awak sendiri, reflek dia telah menggunakan permainan Bu-bing-kiam-hoat yang liehay

Dalam sekejap ini Linghou Yong sendiri juga mencelos hatinya, pikirnya: "Entah bagaimana asal-usul bocah ini. Kungfunya kok begini aneh dan liehay?" meski dia berpengalaman luas, sudah tentu takkan tahu akan ilmu pedang ciptaan guru besar ilmu silat Thio Tan-hong?

Dalam pada itu Huwan bersaudara sama berdiri di depan gubuk menonton pertandingan seru ini, luka-luka dalam Huwan Hou agak berat, tapi tidak sampai membahayakan jiwanya. Huwan Liong sudah mengurut dan memberi obat padanya, meski jiwanya tidak terancam, tapi pertempuran sengit di hadapan mereka betul-betul membikin mereka kebat-kebit dan tegang.

Huwan Kiau yang cerewet tiba-tiba berteriak: "Kenapa kau orang tua mundur saja? Kenapa tidak lekas ganyang bocah ini?" sebetulnya dia masih ingin menyindir lagi, tapi Huwan Liong sang kakak telah mendelik kepadanya, katanya lirih: "Jangan gambar gembor memecah perhatian Linghou Yong. Jikalau dia kalah, kita juga bisa celaka." Huwan Pau baru sadar, walau dia tidak

terluka, untuk lari kini diapun tidak mampu lagi. Kini disaksikannya Linghou Yong masih terus mundur, karuan hatinya menjadi was-was dan kuatir. Sejenak kemudian baru didengarnya Huwan Liong menarik napas panjang serta berkata: "Nah syukurlah sekarang."

"Apanya yang syukur," tanya Huwan Pau tidak mengerti.

"Jahe tua memang lebih pedas, kini Linghou cianpwe yakin pasti dapat memperoleh kemenangan, dalam seratus jurus kukira dia sudah dapat mengalahkan bocah itu," demikian kata Huwan Liong.

Dengan mata terbelalak Huwan Pau saksikan pertempuran ini, tapi sejauh ini dia tak tahu dimana letak kunci dari kalah menang pertempuran ini. Namun biasanya dia percaya akan obrolan sang kakak, meski mata sendiri belum yakin akan apa yang dilihatnya, hati sudah merasa lega juga. Penilaian Huwan Liong agaknya memang tidak meleset, di tengah percakapan mereka itulah, tiba-tiba tampak perubahan di tengah arena, kini Linghou Yong tampak balas menyerang dari pada bertahan.

Dengan bertahan tadi tujuan Linghou Yong hendak menguras tenaga Tan Ciok-sing. Pada hal kakinya melangkah dan bergerak sesuai posisi Ngo-hing-pat-kwa, walau kakinya terus mundur, tapi pertahanannya mantap dan rapat, setiap langkah kakinya berarti memunahkan sebagian tenaga Tan Ciok-sing.

Setelah mencapai suatu babak tertentu, kedua telapak tangan

Linghou Yong bergesek sekali terus bergerak menyamping kedua telapak tangan melontarkan dua tenaga yang beda arah, kiri menyeret kanan menuntun, tanpa kuasa Tan Ciok-sing berputar, dan ini memberi peluang bagi Linghou Yong untuk merubah posisi dan berinisiatif menyerang secara terbuka. "Anak bagus," bentak Linghou Yong, "kinilah saatnya kau rasakan keliehayanku." Ilmu yang dia yakinkan ternyata Kungfu dari aliran sesat yang bernama Im-yang-ciang, satu negatif yang lain positif, yang ini keras yang itu lunak saling isi dan sama tambal. Bagi yang lwekangnya rendah, menghadapi tenaga Im-yang-ciang ini, tak ubahnya seperti sebuah sampan yang terseret didalam pusaran gelombang air dahsyat.

Akan tetapi penilaian Huwan Liong hanya betul separo, memang kenyataan Linghou Yong kini berinisiatif menyerang,

kelihatannya dia berada di atas angin. Tapi pertahanan Tan Ciok-sing ternyata sedemikian kokoh kuat dan tidak gampang dikalahkan seperti yang diduganya.

Latihan berat selama tiga tahun didalam Ciok-lin bagi Tan Ciok-sing ternyata memang tidak sia-sia, pada saat-saat yang gawat dan berbahaya ini, tampak betapa besar dan menakjubkan hasil gemblengan dirinya itu. Semakin kencang dan deras Linghou Yong menarik sepasang telapak tangannya, beberapa kali terjadi seakan-akan dia sudah takkan mampu berkelit, tak nyana keadaannya memang persis sebuah sampan kecil yang terombang-ambing mengikuti gerak alunan gelombang badai, timbul tenggelam, namun tak pernah dia ditelan oleh badai yang mengamuk dahsyat ini. Maklum setelah memperoleh lwekang murni ajaran Thio Tan-hong, walau latihannya belum matang atau sempurna, namun dalam praktek dia sudah mampu menguasai ilmunya itu sesuka keinginan hatinya. Taraf lwekangnya mungkin belum setingkat kepandaian Linghou Yong, namun lwekang yang diyakinkan dari aliran murni yang lurus, ini jelas lebih baik dan matang dari apa yang pernah diyakinkan Linghou Yong. Maka keuletan dan ketahanannya yang kokoh dan lama sungguh diluar dugaan Linghou Yong. Apalagi Bu-bing-kiam-hoat memang peranti menghadapi segala serangan perubahan serta melayaninya sesuai situasi dan kondisi,

pedangnya itu ternyata mampu membendung segala serangan Linghou Yong dan dalam waktu dekat jelas lawan takkan mampu menundukkan dia.

Tanpa terasa pertempuran sudah mencapai seratus jurus. Diam-diam Linghou Yong amat kaget: "Kalau begini terus salah-salah bisa mencapai tiga ratusan jurus. Umpama aku dapat mengalahkan dia, aku sendiri pasti bakal jatuh sakit cukup parah."

Dengan suara lirih Huwan Pau berkata: "Naga-naganya keadaan tidak menguntungkan, bagaimana baiknya? Lari atau melabraknya?" memang dalam situasi seperti sekarang ini, hanya ada satu pilihan dari dua keadaan yang harus mereka tempuh.

Huwan Liong bertanya sambil mendekati Huwan Hou: "Jite, bagaimana luka-lukamu?"

"Jauh lebih baik, mungkin belum mampu mengembangkan ginkang," sahut Huwan Hou. Tahu maksud engkohnya dia menambahkan, "Kalian boleh tak usah hiraukan aku, Toako, aku hanya ingin tahu, apakah kita punya kemampuan untuk membantu Linghou Yong? Umpama Linghou Yong bukan tandingan bocah itu, kukira juga takkan terpaut terlalu jauh," karena tadi dia kecundang dan dilukai Tan Ciok-sing, maka dia lebih condong untuk membantu Linghou Yong secara beramai-ramai.

Huwan Liong ragu-ragu, katanya kemudian: "Sulit dikatakan. Lari atau ikut melabraknya sukar ditentukan, kita bertaruh saja dengan nasib."

Meski perlahan percakapan mereka, tapi Linghou Yong dan Tan Ciok-sing mendengar omongan mereka. Diam-diam Tan Ciok-sing terkesiap, batinnya: "Jika mereka berempat ikut mengeroyokku, mungkin sulit aku meloloskan diri."

Sebaliknya Linghou Yong kaget dan marah pula, bahwasanya dia sudah berada di atas angin, namun Huwan Liong tidak tahu. "Mungkin dia sudah tahu, tapi sengaja hendak memojokkan diriku supaya bertempur mati-matian dan akhirnya gugur bersama bocah ini," demikian batin Linghou Yong. Perlu diketahui, bila Huwan bersaudara saat itu terjun ke tengah gelanggang, sudah pasti Tan Ciok-sing pasti dapat dikalahkan dengan mudah. Kalau tidak umpama betul dia berhasil membunuh Tan Ciok-sing, dia sendiri juga perlu memulihkan tenaganya tiga bulan lamanya. Tapi wataknya memang angkuh dan tinggi hati, suka gengsi lagi, betapapun dia tidak sudi menebalkan muka untuk memberi penjelasan dan minta bantuan Huwan bersaudara.

Tiba-tiba Huwan Pau berkata: "Aku ingin masuk menggeledahnya," saat mana mereka berada di muka pintu rumah Khu Ti, tadi seisi rumah sudah mereka obrak-abrik.

"Apa pula yang hendak kau cari?" tanya Huwan Liong.

"Aku pingin minum arak, arak buatan Khu-lothau tempo hari tidak jadi kunikmati, kalau dibayangkan sampai sekarang aku masih ngiler. Mungkin dia masih menyimpannya seguci dan diletakkan di pojokan yang tidak terlihat kita tadi. Cukup setengah guci saja, sudah akan menambah banyak tenagaku."

Huwan Liong marah, semprotnya: "Kau memang setan arak, dalam keadaan seperti ini, masih juga kau gila air kata-kata (arak)."

Huwan Pau tertawa, katanya: "Memangnya kau sendiri belum berkepastian, mau tarung atau lari, mumpung ada kesempatan lebih baik aku cari arak, setelah minum tenaga pulih dan bertambah kuat, nanti aku bantu kalian berhantam."

Baru saja usai percakapan mereka, tiba-tiba didengarnya dari dalam rumah ada orang batuk-batuk, disusul sebuah suara dingin berkata: "Kalian kawananku kurcaci memang sontoloyo, baru saja aku selesai minum dan mau tidur, kalian sudah bikin ribut di depan rumahku sehingga impian bagus sirna tak karuan. Hm, kalian masih ingin minum arak bukan," ternyata itulah suara perkataan Khu Ti. Karuan kejut Huwan bersaudara seperti disengat kala. Pada hal tadi mereka sudah mengeledah seluruh pelosok, rumah dan mengobrak-abrik isinya, menurut keadaannya agaknya Khu Ti sudah meninggalkan rumah itu, entah bagaimana sekarang tahu-tahu sudah berada dalam rumah pula? Pelan-pelan daun pintu terbuka dan muncullah Khu Ti.

Khu Ti memanggul sebuah buli-buli besar warna merah, wajahnya tampak lebih tua sedikit dari setengah tahun yang lalu, tapi sepasang matanya masih tampak mencorong terang. Sesaat itu empat bersaudara ini seperti merasakan kedua mata Khu Ti sama menatap ke arah mereka, sekali dideliki, hati mereka seketika kuncup, jantungnyapun berdetak keras, saking kaget serasa terbang arwah mereka.

Menuding Huwan Pau, Khu Ti berseru: "Nah, kau yang ingin minum arak, mari kuberi," arak didalam buli-buli sekaligus dia minum sampai habis tiba-tiba dia pentang mulut menyemburkan araknya, sejalur arak seketika menyemprot ke arah Huwan Pau. Waktu di kedai Khu Ti tempo hari merekapun pernah kecundang oleh Khu Ti dengan cara yang sama ini.

Karena terluka gerak-gerik Huwan Pau kurang tangkas, lekas dia tutup muka sendiri dengan kedua tangan, sederas hujan semburan arak Khu Ti semua mengenai punggung tangannya, wah rasanya sakit dan pedas sekali. Tempo hari Khu Ti tenggak setengah guci arak untuk menyemprot mereka berempat, kali ini hanya menghabiskan setengah buli-buli, yang disembur juga hanya Huwan Pau saja, gelagatnya jelas jauh lebih asor. Apalagi meski Huwan Pau merasa sakit, tapi rasanya tidak sehebat tempo hari.

Walau demikian Huwan Pau sudah ciut nyalinya, mau lari kaki sudah tak mampu bergerak, saking ketakutan, saking gugup tanpa malu segera dia berlutut dan menyembah, teriaknya: "Ampun Khu-locianpwe, selanjutnya aku yang kecil tidak berani mengganggumu lagi."

Khu Ti menyeringai dingin, jengeknya: "Memang kalian belum setimpal mengotori tanganku, lekas enyah dari sini."

Semula Huwan Liong agak curiga dan ragu-ragu, kini melihat Khu Ti ini kembali menggunakan cara lama menyembur arak pada adiknya sehingga orang ketakutan sampai menyembah pula, sudah tentu diapun tak berani main-main coba-coba lagi. Mendengar Khu Ti mengusir mereka, seperti mendapat pengampunan saja, lekas Huwan Pau merangkak bangun terus mendahului lari sipat kuping. Huwan Liong menggendong Huwan Hou ikut lari juga. Huwan Kiau lari paling akhir, meski ke dua kakinya tersapu ruyung dan dia jatuh terguling-guling, dia tidak berani melawan terus menggelundung turun gunung.

Setelah menggebah Huwan bersaudara. Khu Ti melangkah maju, katanya setelah tertawa terkekeh-kekeh: "Linghou Yong, kau membawa kamrat kemari hendak menangkap aku bukan? Hehe, sengaja aku pulang untuk menyambut kedatanganmu. Kau berani hayo lawan aku saja, ingin aku lihat kau mampu berbuat apa terhadapku?"

Sebetulnya Linghou Yong amat membanggakan diri, sebelum bertemu dengan Khu Ti, dia kira meski tinggi kepandaian Khu Ti, tapi belum tentu liehay seperti apa yang digambarkan oleh Huwan bersaudara, dengan bekal Im-yang-ciang dirinya, ditambah barisan pedang Huwan bersaudara dia yakin masih cukup berkelebihan untuk mengalahkan lawan, maka dia berani meluruk kesini.

Tapi keadaan sekarang justru diluar perhitungan, bukan saja terbalik keadaannya sekarang malah lebih celaka, rasa angkuhnya seketika sirna karena tak mampu menjatuhkan Tan Ciok-sing, kini Khu Ti muncul pula di saat-saat kritis begini, karuan nyalinya menjadi ciut. Maklum sejauh ini dia hanya setanding dengan Tan Ciok-sing, Huwan bersaudara sudah angkat langkah, meski nyalinya besar, betapapun dia tidak berani menempur Khu Ti pula. Segera dia kerahkan seluruh sisa tenaganya, sekali pukul dia bikin Tan Ciok-sing tergetar mundur, terus putar tubuh angkat langkah seribu.

Tan Ciok-sing tergetar mundur beberapa langkah oleh tenaga gempuran lawan, hampir saja dia terjengkang jatuh. Bentaknya gusar: "Sudah kalah mau lari, memangnya semudah yang kau kira."

Tapi Khu Ti sudah lekas maju dan menariknya, katanya perlahan: "Musuh yang sudah ngacir jangan dikejar, biarkan dia pergi."

Sebetulnya Tan Ciok-sing tidak ingin mengejar, kini melihat Khu Ti mendadak muncul sungguh senangnya seperti kejatuhan rejeki dari langit, sudah tentu lebih penting dia bercengkrama dengan Khu Ti. Setelah Linghou Yong lari, dia punya kesempatan menentramkan pernapasan, lalu maju memberi salam hormat kepada Khu Ti.

"Jangan banyak adat," ujar Khu Ti, "kau kemari mencari aku, ada urusan apa?"

Pertanyaan ini sungguh diluar dugaan Tan Ciok-sing, seketika dia berdiri melongo.

Khu Ti adalah seorang tua yang simpatik, supel dan rendah hati, sahabat baik kakeknya. Waktu di kedai tempo hari, sikapnya ramah dan sayang, apalagi setelah tahu akan asal-usul dirinya. Tapi kenapa sekarang kok bersikap tak acuh dan keliwat dingin dibanding pembawaannya tempo hari. Tapi yang lebih mengejutkan dan membuatnya melongo adalah pertanyaan Khu Ti: "Untuk apa dia kemari? Memangnya kejadian setengah tahun yang lalu sudah dia lupakan sama sekali?"

Tan Ciok-sing berdiri tegak dan mengawasi seksama, yang berdiri di depannya tidak salah memang Khu Ti, cuma kerut mukanya agaknya lebih banyak dan tua. "Mungkin karena mengalami kejadian tempo hari sehingga batinnya agak tertekan, maklumlah orang tua ingatannya sudah jauh lebih mundur," demikian batin Tan Ciok-sing.

"Untuk apa kau mencariku? Kenapa melongo saja?" desak Khu Ti.

"Khu-locianpwe, bukankah kau yang menjanjikan aku kembali. Aku sudah menunaikan keinginanmu dahulu," demikian kata Tan Ciok-sing.

"Apa iya? Keinginanku yang mana sudah kau tunaikan? Coba jelaskan kepadaku."

Ciok-sing mengiakan, baru saja dia berkata: "Waktu aku pulang ke Kwi-lin..."

Baru sampai disini mendadak

Khu Ti seperti ingat, tukasnya tertawa: "Oh, ya, betapa pikunnya aku kini, ceritamu pasti panjang, hayolah duduk dalam rumah."

Baru sekarang dia mendengar suara tawa Khu Ti, tapi raut muka Khu Ti tetap dingin membeku, setelah duduk dalam rumah, Khu Ti berkata: "Maaf kalau aku tak bisa menyuguh apa-apa, secangkir tehpun tiada," bukan saja teramat sungkan sikapnya malah terasa kaku dan dingin.

Tujuan Ciok-sing kemari sebetulnya ingin menetap disini, setelah menghadapi sikap orang, diam-diam dia sudah merubah maksud semula, pikirnya: "Entah karena apa, agaknya Khu-locianpwe tidak seramah dulu menyambut kedatanganku. Setelah kusampaikan soal itu aku harus segera pergi."

Maka dia bercerita amat jelas dan terperinci, kalem lagi, kuatir Khu Ti sudah lupa dia tambahkan pula pesan orang akan keinginannya itu sebelum mereka berpisah tempo hari. Khu Ti juga mendengarkan dengan asyik dan penuh perhatian, waktu Tan Ciok-sing bercerita tentang pertandingan pedang melawan It-cu-king-thian Lui Tin-gak di Lian-hoa-hong tampak sikapnya amat senang dan tertarik, sering dia mengajukan pertanyaan.

Setelah Ciok-sing habis bercerita, Khu Ti segera tertawa, katanya: "Kalau demikian, jadi kau sudah menunaikan pesanku, dengan alasan bertanding pedang kau sudah mendemonstrasikan Bu-bing-kiam-hoat itu di hadapan It-cu-king-thian sehingga keinginan orang sejak lama itu tercapai. Anak bagus, baik sekali kau melaksanakan tugas, bahwa dengan Bu-bing-kiam-hoat kau setanding dan akhirnya seri melawan It-cu-king-thian Lui Tin-gak, sungguh kau harus diberi selamat dan patut dipuji."

Kata Ciok-sing: "Pesan cianpwe betapapun harus kulaksanakan. Banyak terima kasih akan pujian cianpwe, baiklah sekarang Siautit minta diri saja."

"Nanti dulu," tiba-tiba Khu Ti berseru menahannya.

Ciok-sing melengak, katanya: "Khu-locianpwe masih ada pesan apa?"

Khu Ti tertawa tergelak-gelak, katanya: "Bagus ternyata kau memang Tan Ciok-sing, sekarang aku mau percaya kepadamu. Tan-toako, kau memang orang yang dapat dipercaya, kukira kau takkan kemari lagi."

Sudah tentu kaget Ciok-sing bukan kepalang, Khu Ti ternyata memanggilnya "Tan-toako", naga-naganya orang sudah tidak mengenalnya lagi. Kulit muka Khu Ti tampak tetap tak menunjukkan mimik perubahan apa-apa meski sedang tertawa lebar, tapi nada suaranya kedengaran amat senang dan riang. "Sekarang aku sudah tahu kau adalah Tan Ciok-sing, memang aku sedang mengharap kedatanganmu. Tapi apakah kau tahu siapa aku?"

Kembali Ciok-sing berjingkat kaget dibuatnya, katanya tergagap: "Khu-locianpwe, kenapa kau bilang begitu? Memangnya kau, kau, kau bukan..."

"Betul, rekaanmu benar," ujar Khu Ti, "kalau bukan tiruan, sebaliknya akulah yang palsu."

"Kau, siapa kau?" teriak Ciok-sing, "kenapa kau memalsu Khu-locianpwe?"

Khu Ti berkata: "Kalau kau ingin tahu siapa aku, nah berpalinglah kau kesana dan jangan menoleh serta mengintip."

Memutar tubuh dan membelakangi seorang asing belum diketahui asal-usulnya, bahwasanya merupakan suatu perbuatan yang amat berbahaya, Tapi Tan Ciok-sing tanpa bimbang segera melaksanakan permintaan orang, lekas dia berpaling dan berputar kesana, berdiri tegak meluruskan tangan, pandangan menatap jauh ke depan.

Terdengar Khu Ti tertawa cekikikan, katanya: "Baik sekali, kau mau percaya padaku aku amat senang," lalu didengarnya sesuatu yang berjatuh seperti lempung dan sebangsanya yang mengelotok dan berhamburan di tanah.

Sesaat kemudian,, tiba-tiba didengarnya suara merdu nyaring bak suara kelinting berkata: "Sudah, sekarang kau boleh berpaling kesini."

Begitu Ciok-sing membalik tubuh, seketika dia berdiri melongo dan menjublek di tempat. Ternyata Khu Ti yang tadi bermuka penuh keriput kini berubah menjadi seorang gadis jelita. Seperangkat pakaian laki-laki tampak menggeletak di tanah, di sekitar kakinya berserakan pula bubuk dan lempingan-lempingan kecil dari adonan gandum yang sudah kering.

Pulih wajah si gadis laksana sebingkai porselin, alisnya lentik, kecantikannya tidak kalah dibanding In San. Mulut yang kecil mungil tengah menyungging senyum nan molek, sesaat lamanya Ciok-sing terpesona.

"Tan-toako, maaf bila aku mempermainkan kau. Tadi sudah kuduga akan dirimu, tapi aku belum yakin, terpaksa aku harus bertindak hati-hati," melihat Ciok-sing masih berdiri menjublek gadis itu tertawa geli sambil menutup mulutnya.

Setelah tenang Ciok-sing baru berkata: "Ah, kenapa nona bilang begitu, kau sudah menolong jiwaku, belum lagi aku nyatakan terima kasih. Harap tanya nona, ke manakah Khu-locianpwe? Nona, kau pernah apanya?"

Seketika kuncup seri tawa si gadis, wajahnya menampilkan rasa duka, katanya: "Kau terlambat datang, ayah sudah meninggal dunia."

Bagai disambar petir layaknya, kontan Tan Ciok-sing tergentak kaget, sesaat dia melongo, tanpa terasa air mata berlinang, katanya: "Dengan wanti-wanti ayahmu berpesan padaku supaya kembali memberi kabar kepadanya, tak nyana beliau sudah mangkat. Entah adakah pesannya yang terakhir untuk aku?"

Dalam rasa dukanya diam-diam hatinya merasa heran dan bertanya-tanya: "Ternyata Khu-locianpwe masih punya seorang putri, kenapa setengah tahun yang lalu tak pernah kulihat dia ada di kedai, beliau tak pernah menyinggung hal ini kepadaku. Mungkin putrinya ini sudah menikah dan tidak tinggal bersama ayahnya?" tapi dilihatnya gadis ini paling baru berusia delapan belas, potongan tubuhnya semampai dan padat, jelas masih seorang gadis perawan.

Agaknya si gadis merasakan sorot pandangan Ciok-sing penuh tanda tanya, segera dia menjelaskan. "Aku bukan anak kandungnya, aku anak angkat beliau. Aku she Han bernama Cin," sambil bicara dengan jari telunjuknya dia menulis di atas meja.

"Cara bagaimana Khu-loyacu meninggal?" tanya Ciok-sing, "agaknya beliau pernah menyinggung diriku kepada nona."

"Silahkan duduk, biar kuseduhkan air teh, nanti kuceritakan kepadamu."

"Tak usah repot nona Han, lebih baik kau ceritakan dulu kepadaku."

"Aku harus mewakili Gi-hu (ayah angkat) melayanimu dulu, tak usah buru-buru, kawan brandal itu toh sudah lari mencawat ekor, sambil masak air, nanti kuceritakan kepadamu."

Ayah kandung Han Cin bernama Han Cui penduduk Thong-ciu asli, karena peperangan melanda kampung halamannya, terpaksa dia ngungsi ke Ong-ju-san, Han Cui kenyang membaca dan pandai membuat syair, hakikatnya dia tidak punya kepandaian apapun untuk bekal hidupnya, maka di bawah Ong-ju-san dia membuka sekolah desa, murid-muridnya adalah anak-anak petani atau pemburu. Han Cin berkata: "Sekolah desa ayah berada di utara gunung, kedai

minum Khu-lopek berada di selatan gunung, jaraknya lima puluhan li. Tapi karena kedua orang mempunyai hobi yang sama, setiap dua tiga hari, kalau bukan ayah pergi ke kedai arak Khu-lopek, pasti dia yang bertandang ke rumahku, sejak itu mereka menjadi sahabat baik."

Sampai disini airpun telah mendidih, Han Cin memerlukan dua mangkok serta menyeduh teh, katanya: "Aku tahu kau bisa minum arak, sayang sisa setengah buli-buli arak yang kusimpan tadi kubuang percuma untuk menggebah kawan brandal itu. Terpaksa aku hanya bisa menyuguh teh hangat saja."

Setelah sama-sama menghirup teh Han Cin meneruskan ceritanya: "Waktu itu aku masih anak nakal yang berusia enam tahun, tapi Khu-lopek amat senang dan sayang padaku, agaknya selama hidup beliau tak pernah menikah, tak punya anak maka aku dipungutnya sebagai putri angkatnya, beliau mengajar dan mendidik aku belajar Kungfu."

Sampai disini dia menghirup seteguk air teh lalu melanjutkan: "Kepandaian ayah angkatku ternyata amat banyak, kecuali Kungfu, dia masih punya kepandaian lain-lain yang serba aneh dan lucu. Umpama cara merias dan berdandan tadi juga kupelajari dari beliau, tak nyana hari ini berhasil kumanfaatkan."

"Kepandaianmu dalam bidang ini ternyata memang amat menakjubkan, aku sendiripun kena kau kelabui?" demikian puji Ciok-sing.

"Maklum aku memalsu ayah yang paling kukenal, jika memalsu orang lain, mungkin takkan dapat mengelabui matamu." Han Cin bercerita lebih jauh, "tiga tahun yang lalu, tiba-tiba beliau kangen akan kampung halaman, maka beliau ajak aku pulang ke Thong-ciu. Tak nyana tak lama setiba di kampung halaman beliau jatuh sakit dan selama beberapa lama rebah di ranjang sampai tahun lalu baru meninggal dunia. Setelah ayah di kuburkan dan aku berkabung selama seratus hari, baru aku kembali dan menetap disini bersama Gi-hu. Baru tiga bulan yang lalu aku sampai disini."

"Kedai minum itu dibakar oleh pasukan pemerintah, penduduk sekitarnya memberitahu padaku, untuk menghindari petaka ini, entah kemana ayah menyembunyikan diri. Aku masih ingat entah beberapa kali ayah pernah menyatakan keinginannya hendak mengasingkan diri di Cui-hwi-hong puncak tertinggi dari Ong-ju-san yang indah panoramanya. Tapi lantaran tidak tega meninggalkan sahabat baiknya, maka sejauh itu dia tunda keinginannya. Ayahku tidak bisa main silat, tak mungkin dia memanjat ke Cui-hwi-hong.

"Dengan perasaan ingin coba-coba, aku memanjat ke Cui-hwi-hong. Ternyata aku memang beruntung, tapi juga tidak beruntung. Waktu aku menemukan beliau, dia sudah sakit amat parah dan hampir menghembuskan napasnya terakhir. Melihat kedatanganku dia berusaha menguatkan diri, tapi aku hanya satu jam menemani dia."

Dalam dukanya Tan Ciok-sing merasa lega juga, katanya: "Syukurlah, bukan lantaran dicelakai pasukan pemerintah itu," lalu menyambung: "Gi-humu memiliki Kungfu yang tinggi, sebelum berpisah dengan aku, hari itu dia sudah pamer kepandaiannya yang khas, dengan seguci arak dia menyembur ke empat bersaudara tadi sampai lari lintang pukang. Sungguh tak nyana secepat ini tahu-tahu dia sudah mangkat."

"Bagi orang yang berkungfu tinggi, mungkin puluhan tahun tak pernah sakit, tapi sekali jatuh sakit maka kesehatannya akan terganggu secara hebat. Demikianlah keadaan Gi-hu. Akulah yang harus disalahkan kenapa tidak datang lebih dini beberapa hari, beliau tiada yang meladeni..."

"Mati hidup manusia sudah suratan takdir," demikian hibur Tan Ciok-sing, "manusia mana yang bisa meramal akan nasib sendiri. Untuk ini kau tidak bisa disalahkan. Bukankah akupun terlambat datang?"

Han Cin menghela napas katanya: "Syukurlah kedatanganku masih sempat menemuinya sebelum dia ajal dan mengantar keberangkatan-nya."

"Adakah beliau meninggalkan pesan?"

"Beliau bilang: 'Manusia akhirnya akan mati, usiaku sudah mencapai tujuh puluh, terhitung berumur panjang, kenapa pula harus disesalkan menghadapi kematian ini? Apalagi orang macam aku dari kalangan perwira Gi-lim-kun yang menjadi kaum persilatan, di hari tuaku aku bisa mati dengan tentram, aku sendiripun tak pernah menduganya. Satu hal yang masih menjadi ganjalan hatiku hanyalah merindukan seorang sahabat muda, dia adalah anak dari seorang sahabatku.' Tan-toako, tentunya kau paham, orang yang dimaksud beliau adalah engkau."

Berkaca-kaca air mata Ciok-sing, katanya: "Begitu baik beliau kepadaku, sayang aku tiada kesempatan lagi untuk membalas kebajikannya."

"Keinginannya yang terakhir sudah kau tunaikan dalam perjalananmu ke Kwi-lin kali ini, itu berarti kau telah membalas kebajikannya. Malah aku yang belum sempat membalas budi kebajikannya."

"Bagaimana dia membicarakan diriku dengan kau?"

"Dia memberitahu janjinya denganmu kepadaku, cuma belum diketahui kapan kau bakal kembali, umpama kembali juga sukar untuk mencarinya kesini. Tapi dia mengharap aku suka menunggu kau disini, walau harapan untuk ketemu teramat tipis, tapi kan lebih baik dari pada menyia-nyiaakan kesempatan untuk bertemu."

"Selama dua bulan lebih ini apakah kau berada disini?"

"Sebulan lebih aku tinggal di gubuk ini, namun kau tidak kunjung datang. Aku tidak tahu apakah kau pernah kemari, atau pernah kemari tapi tidak menemukan-jejak kami maka kau pergi. Setelah kupikir putar balik, dari pada aku menunggu saja disini, ada lebih baik aku turun gunung menyirapi kabar. Kira-kira setengah bulan yang lalu aku turun gunung."

Setelah meneguk secangkir air, dia berkata pula: "Karena tidak memperoleh berita apa-apa, aku pulang ke tempat sekolahan ayahku dulu, disana aku tinggal belasan hari, tadi pagi mendadak kuingat bahwa Gi-hu masih meninggalkan beberapa buah lukisan dan buku-buku tulisan yang belum kusimpan, maka pagi-pagi tadi aku buru-buru kemari. Syukurlah hari ini aku kemari, akhirnya kutemukan kau disini," sampai disini tanpa kuasa merah mukanya.

Ternyata ayah angkatnya ada dua cita-cita yang belum terlaksana dan pernah berpesan kepada Han Cin, cuma dalam ceritanya tadi dia hanya membeber satu di antaranya. Kecuali merindukan Tan Ciok-sing, Khu Ti juga menguatirkan masa depan putri angkatnya ini, dia menyatakan penyesalannya karena tidak keburu mencarikan jodoh setimpal untuk putri angkatnya ini. Sudah tentu keinginan Khu Ti ini sukar dia nyatakan secara berhadapan terhadap Tan Ciok-sing.

Untung Ciok-sing tidak begitu perhatikan perubahan mimik mukanya, katanya: "Memang untung hari ini kau kemari, kalau tidak mungkin aku takkan bisa duduk disini berbincang dengan kau. Tentunya kau mendengar suitanku dan lekas datang membantu aku bukan?"

"Bukan saja aku mendengar suitanmu, akupun mendengar senandungmu."

"Itulah syair tulisan kakek di waktu berkenalan dengan ayah angkatmu dulu."

"Waktu itu aku tengah berada di pusara Gi-hu, kudengar kau bersenandung dengan tenaga lwekang tinggi, diam-diam aku sudah duga akan kedatanganmu, maka buru-buru aku berlari pulang. Lucu adalah Huwan bersaudara itu tiada yang tahu akan kedatanganku."

"O, jadi kau merias dirimu didalam gubuk ini juga," Ciok-sing manggut-manggut.

"Ya, aku kenakan pakaian lama Gi-hu. Untung dalam almari masih ada sisa gandum, kebetulan cukup untuk merubah bentuk mukaku. Kalau Gi-hu sekali sembur arak dapat melukai empat musuh sekaligus, aku hanya mampu melukai satu orang yang berkepandaian paling rendah lagi, jauh sekali kemampuanku bila dibanding Gi-hu. Untung Huwan bersaudara ciut nyalinya oleh semburan arak Gi-hu tempo hari melihat aku menggunakan cara lama, sudah tentu mereka tidak menaruh curiga lagi."

"Ayah angkatmu tak bisa kutemui lagi, adalah pantas kalau aku sembahyang di depan pusara beliau, nona-Han sudikah kau mengantar aku?"

Tiba-tiba Han Cin seperti ingat sesuatu katanya: "Oh, ya, Gi-hu ada sesuatu benda yang harus kuserahkan kepadamu di depan kuburannya."

"Barang apa itu?" tanya Ciok-sing.

"Nanti juga kau akan tahu," agaknya pesan Khu Ti memang menghendaki dia berbuat demikian maka dia tidak boleh memberitahu kepada Ciok-sing lebih dulu.

Sudah tentu tak enak Tan Ciok-sing banyak tanya, pikirnya: "Tentunya suatu persoalan yang amat penting, maka Khu-locianpwe merasa perlu untuk memberikan pesannya ini. Ai, betapa besar budi kebaikan dan keluhurannya kepadaku, bila dia meninggalkan suatu pesan yang belum terlaksana, apakah aku harus menunaikannya dengan segala kemampuanku?"

Dengan hati yang dirundung tanda tanya akhirnya Ciok-sing tiba di depan kuburan Khu Ti, teringat betapa besar kasih sayang Khu Ti terhadap dirinya, serta hubungannya dengan tiga generasi keluarganya, tanpa kuasa Ciok-sing menangis sesenggukkan. Sesaat lamanya baru dia angkat kepala dan berpikir: "Semasa hidupnya beliau paling suka mendengar petikan harpa kakek, sayang harpaku itu sudah kuhadiahkan kepada orang lain, tak bisa aku memelikkan lagu untuk menghibur arwahnya di alam baka."

Teringat akan harpa serta meria terbayang pula akan In San, batinnya: "Khu-locianpwe adalah sababat kakek yang paling kental, walau hanya sekali aku bertemu, namun dia lebih akrab dan sayang dari pada sanak familiku sendiri, Kakek adik San juga adalah pengagum kakekku, meski di masa hidupnya kakek tidak tahu akan hal ini. Demikian pula akan adik San, dia adalah temanku yang paling intim dari lawan sejenis. Ai, tak nyana selanjutnya aku tak akan bisa bertemu lagi dengan Khu-locianpwe, entah kapan pula baru aku akan bisa berhadapan dengan adik San pula." Memang lain Khu Ti lain In San, yang satu kakek ubanan yang lain gadis jelita yang menjadi idaman hatinya namun dalam pandangan Ciok-sing dia pandang kedua orang ini sebagai sanak kadang yang paling dekat lahir batin dengan dirinya, kalau yang tua kini sudah tiada, sementara sang pujaan sekarang entah berada dimana. Kalau yang satu mati dan berpisah, yang masih hiduppun terpaksa harus berpisah, yang sudah mati memang patut dibuat duka, tapi yang masih hidup juga memilukan. Berlutut di hadapan kuburan Khu Ti, dua perasaan berkecamuk dalam benaknya, tanpa kuasa dia menangis sejadi-jadinya.

Han Cin tak tahu isi hatinya, segera dia menghibur: "Usia Gi-hu sudah mencapai tujuh puluh tahun, meninggal dalam usia selanjut itu memang tidak perlu dibuat sedih. Tan-toako, tidak perlu kau berduka sedemikian rupa."

Ciok-sing menunduk diam, rasa rawan, masgul dan pilu masih berselubung dalam sanubarinya, karena tidak membawa harpa, mendadak dia menepuk-nepuk batu nisan terus bersenandung.

Suaranya lantang keras penuh dibuai perasaan makna syair yang dibawakan. Han Cin hanyut oleh senandungnya ini, pelan-pelan dia mengeluarkan sebatang seruling bambu kuning yang kecil pendek, segera dia iringi senandung Ciok-sing dengan tiupan lagu yang sama. Tiupan serulingnya Han Cin ternyata amat merdu dan mahir sekali, caranya meniup rasanya tidak lebih asor dari Kek Lam-wi.

Selesai satu lagu Han Cin lantas berkata: "Itulah syair yang paling digemari Gi-hu semasa hidupnya dulu."

"Ya, aku tahu. Karena melihat syair tulisannya inilah maka ayah membongkar asal-usul dirinya lalu bersahabat. Nona Han, kepandaianmu meniup seruling, apakah juga kau pelajari dari Khu-locianpwe?"

"Bukan, ayah kandungku sendiri yang mengajar kepadaku."

"O, ayahmu sendiri yang mengajar," tiba-tiba tergerak hatinya, tanyanya: "Tahukah kau ada seorang bernama Kek Lam-wi?"

"Tidak tahu. Orang macam apakah dia?"

"Seorang pemuda yang kenamaan dari daerah Kanglam."

"Sejak kecil aku masih hidup di gunung, baru musim semi yang lalu aku pulang kampung halaman, untuk pertama kali itulah aku keluar pintu ke tempat jauh, jarang aku bertemu dengan orang luar, apa lagi orang-orang persilatan. Kalau para pendekar dari generasi tua, Gi-hu sering bercerita tentang hikayat mereka, tapi untuk kaum muda kukira Gi-hu sendiri juga tidak tahu. Demikian pula orang she Kek ini, beliau tidak pernah bicara dengan aku. Tan-toako, kenapa mendadak kau singgung orang ini kepadaku?"

"Tiupan serulingnya baik sekali, merupakan seorang kosen dalam bidang ini. Tapi kau ternyata tidak lebih jelek dari dia."

Merah muka Han Cin, katanya: "Tan-toako kau menggodaku saja. Seenaknya saja aku belajar dari ayah, mana boleh dibanding seorang kosen."

"Pujianku bukan sembarang pujian, tiupan serulingmu memang bagus. Apa lagi kau seorang gadis belia, namun kau mampu membawakan sebuah lagu duka nestapa dengan baik sekali. Kalau aku tidak saksikan kau meniup seruling dihadapanku, hanya mendengar dengan kuping saja, aku pasti kira kau adalah Kek Lam-wi."

"Ah, mana aku pantas diajarkan dengan seorang ternama. Tapi bahwa tiupan serulingku ternyata mirip dengan temanmu, akupun merasa heran."

"Kalian tak ubahnya hasil didikan dari satu guru."

"O, makanya tadi kau tanya aku. Mungkin orang yang mengajar meniup seruling kepada ayah dulu, seperguruan dengan aliran perguruan temanmu itu. Sayang ayah tidak pernah menyinggung soal ini kepadaku."

"Kukira memang demikian. Kalau rekaanku ini betul, maka ahli seruling yang mengajar ayahmu itu, tingkatannya pasti jauh lebih tinggi dari guru Kek Lam-wi."

Han Cin berkata: "Persoalan yang tidak penting tak usah kita bicarakan lagi mumpung waktu masih pagi kalau kau mau turun gunung, kukira sudah tiba saatnya kau berangkat."

"Ya, tadi kau bilang Khu-locianpwe ada titip barang apa yang hendak kau serahkan padaku di depan kuburannya, sekarang boleh kau serahkan kepadaku."

Maka Han Cin lantas menjelaskan: "Inilah surat peninggalan ayah kepadamu."

Ciok-sing terima sampul surat itu serta membukanya, begitu membaca isi surat seketika dia berdiri melongo. Kiranya itulah surat yang isinya menyinggung soal jodoh, surat itu ditulis Khu Ti waktu dia mulai sakit, jadi jauh hari sudah dipersiapkan lebih dulu. Dalam surat Khu Ti menyatakan bahwa usianya sudah genap tujuh puluh, begitu terserang penyakit, dia lantas mendapat firasat dan tahu bahwa dirinya takkan hidup lebih lama lagi, dirasakan hidup ini dia tak pernah melakukan sesuatu yang baik untuk nusa dan bangsa, hal ini amat disesalkan. Di kala jiwa sudah di ambang pintu meninggalkan alam baka ini, hati masih dirundung dua persoalan yang selama ini masih menjadikan tanggungan batinnya.

Membaca sampai disini lapat-lapat Ciok-sing sudah meraba kemana juntrungnya isi surat selanjutnya, tanpa kuasa jantungnya berdetak kencang. Memang betul dalam suratnya Khu Ti berkata lebih lanjut, kedua persoalan yang masih menjadikan ganjalan hatinya adalah belum mampu membantu It-cu-king-thian mencapai cita-citanya, dan soal kedua adalah masa depan dan perjodohan putri angkatnya.

Setelah dia memperkenalkan nama, riwayat hidup serta paras perawakan putri tunggalnya, Khu Ti berkata lebih lanjut, dia yakin keinginannya yang pertama pasti Ciok-sing tidak menampik harapannya.

Dia bilang dia tahu bahwa Ciok-sing belum menikah dan belum punya tunangan, dia yakin bahwa putri angkatnya adalah jodoh setimpal bagi Ciok-sing. Bahwa dulu dia wanti-wanti pesan kepada Ciok-sing supaya lekas kembali menengok dirinya, tujuannya juga hendak merangkap perjodohan ini. Sayang waktu tidak mengizinkan, Thian telah memanggilnya pulang lebih dahulu, sehingga dia tidak sempat menunggu Ciok-sing kembali menemuinya. Maka dia meninggalkan surat pesan ini dan diminta Ciok-sing suka menganggap surat pesan ini sebagai bukti dari ikatan perjodohan itu.

Dua baris terakhir dari tulisan surat itu kelihatan coret moret dan tenaganya tampak lemah, itulah tulisan tambahan di kala Khu Ti sudah mendekati ajal. Dia sudah bertemu dengan putri angkatnya — Han Cin, juga sudah tahu kalau ayah Han Cin sudah meninggal. Maka dalam pesannya terakhir dia menambahkan bahwa mereka berdua kini sudah menjadi anak sebatang kara, maka dia lebih mengharap akan perjodohan ini, umpama Ciok-sing tidak menyukai putri angkatnya, dia minta supaya Ciok-sing wakikan dia melindunginya. Tapi Khu Ti tidak sempat memberi penjelasan kepada putri angkatnya, maka dia hanya bisa titip surat pesan ini kepadanya, supaya putri angkatnya yang serahkan langsung kepada Ciok-sing. Dua baris kalimat terakhir nadanya lebih ditekankan lagi: "Aku bersahabat dengan generasi keluargamu, yakin Hiantit akan mengabulkan keinginanku terakhir ini dengan senang hati."

Setelah membaca surat ini, ruwet pikiran Ciok-sing. Hatinya gundah dan bingung. Lama dia berdiri menjublek di depan kuburan Khu Ti.

Memang dia sudah berkeputusan, yakin dia sudah memutus tali asmara, memutuskan hubungan cintanya dengan In San. Tapi bagaimana juga bayangan In San masih selalu terbayang dalam benaknya, memangnya sedemikian cepatnya dia lantas mengalihkan sasaran cintanya kepada orang lain? Apalagi baru hari ini dia berkenalan dengan Han Cin, berkumpul juga baru satu dua jam? Tapi sesuai apa yang dikatakan dalam surat Khu Ti, tiga generasi keluarganya semua berhutang budi terhadapnya, memangnya pantas dia menyia-nyiakan harapan orang yang luhur?

Melihat sikap orang seperti linglung, Han Cin jadi kuatir, katanya: "Apa yang dikatakan Gi-hu dalam suratnya? Apakah tugas yang harus kau lakukan teramat sukar dan berabe?"

Sudah tentu kikuk dan rikuh Ciok-sing dibuatnya, katanya: "Nona Han, apa kau tidak pernah baca surat ini?"

"Itukan surat Gi-hu untuk kau, mana boleh aku membuka dan membacanya?" seolah-olah dia merasa heran akan pertanyaan Ciok-sing ini.

Legalah hati Ciok-sing, katanya: "Kukira dia sudah tunjukkan kepadamu lebih dulu."

"Kenapa dia harus tunjukkan kepadaku dulu? Memangnya dalam surat beliau menyinggung diriku?"

"Betul, dalam surat beliau menyinggung dirimu."

Tanpa merasa berdebar jantung Han Cin, tanyanya menunduk dengan suara lirih: "Gi-hu menyinggung soal apa tentang diriku?"

"Beliau menghendaki kita seperti saudara sekandung, dia minta aku melindungi dan membimbingmu, dan kaupun harus membantu aku."

Selama hidup tak biasa dia berbohong, tapi bukan tidak pernah dia bohong, terhadap orang jahat dia pernah ngapusi. Tapi terhadap orang baik, terutama terhadap sahabat, baru pertama kali inilah dia berbohong. Karuan mukanya merah sendirinya. "Tapi Khu-locianpwe memang menghendaki aku melindungi dia, kalau dia sebagai anak angkatnya, sebaliknya aku tak ubahnya sebagai keponakannya, kalau dikata sebagai kakak adik kan tidak janggal," dengan demikian dia menghibur diri dalam hati

Lambat laun sirna juga rasa jengah Han Cin, katanya kemudian dengan suara tawar: "Gi-hu begitu serius, memangnya beliau hanya berpesan soal-soal ini saja."

"Ya, dalam pandangan Gi-humu, hal ini dirasa amat penting sekali. Dalam dunia ini beliau hanya punya kau sebagai sanak kadang. Akupun harus berterima kasih dan membalas budi kebaikannya, sebelum ajal, beliau sudi pandang diriku seperti sanak kadang sendiri. Nona Han, sudikah kau mempunyai engkoh seperti diriku ini?"

"Aku tiada punya ayah bunda atau kakak beradik, kini Gi-hu yang menjadi sandaranku juga sudah meninggal. Tan-toako, kalau sudi memandanku sebagai adik, kumintapun belum tentu bisa tercapai. Cuma aku kuatir adikmu yang tidak berguna ini bakal menjadikan beban berat bagi dirimu."

"Yang tak berguna justru aku, kalau tiada bantuan adik yang baik seperti dirimu, mungkin sekarang aku sudah mati atau terluka parah, masakah aku bisa berdiri disini berbincang-bincang dengan kau?" maka keduanya lantas bersembah sujud di hadapan kuburan Khu Ti saling mengangkat kakak dan adik.

Memang Han Cin tidak pernah membaca surat itu, tapi sebenarnya dia tahu apa isi surat itu. Walau sebelum ajalnya Khu Ti tidak memberi penjelasan kepadanya, tapi dari pembicaraannya dia sudah maklum akan maksud tujuan ayah angkatnya, yaitu ingin menjodohkan dirinya dengan Tan Ciok-sing.

"Mungkin ayah juga berpikir, karena aku adalah orang asing yang belum pernah bertemu dengan dia, jikalau sekali ketemu lantas bicara soal jodoh, bukankah serba salah jadinya, maka beliau ingin supaya kami sebagai kakak beradik dulu. Bahwa Gi-hu menyuruhnya melindungi aku, bukankah secara tidak langsung sudah menunjukkan maksudnya yang nyata," demikian batin Han Cin.

Yang benar, setelah dia tahu kemana maksud sang ayah, hatinya ikut ruwet dan bingung. Pada hal sang ayah memuji Tan Ciok-sing sebaik itu, betapapun dia adalah laki-laki yang masih asing untuk dirinya, darimana dia bisa tahu kalau orang suka atau tidak terhadap dirinya? Umpama sekarang dia sudah berhadapan dengan Ciok-sing, diapun tidak tahu apakah dia sudah betul-betul jatuh cinta terhadap sang jejak ini?

Tadi dia sudah saksikan Kungfu Ciok-sing, apa yang dipujikan sang ayah memang tidak berlebihan. Dari pergaulan permulaan ini, diapun sudah merasakan kalau Tan Ciok-sing adalah laki-laki sejati yang patut dipercaya dan dihormati. Dia juga tidak menyangkal, bahwa semakin lama dia semakin kasmaran terhadap pemuda gagah ini. Tapi bicara soal jodoh, lain pula persoalannya, "suka" belum tentu berarti "cinta".

"Urusan kelak biarlah dibicarakan kelak. Mungkin aku bakal jadi isterinya, atau selamanya kita tetap sebagai kakak adik, itupun tiada ruginya. Apalagi aku menyukai dia, maka diapun harus menyukai aku. Masakah berdasarkan surat pesan maka dia harus cinta dan mengawini aku, apa pula artinya?" setelah Han Cin dapat berpikir demikian, perasaannya menjadi lapang dan bersyukur bahwa sang ayah ternyata memang punya perhitungan dalam memegang rol perjodohon ini, dan ini justeru mencocoki seleranya pula.

"Adik Cin, selanjutnya bagaimana?" tanya Ciok-sing kemudian.

"Entahlah. Ayah sudah meninggal, semula kukira aku dapat mencari perlindungan kepada Gihu," sikapnya tampak hambar.

"Apakah di kampung halaman kau tidak punya sanak kadang lagi?"

"Famili dekat tiada, ada juga famili jauh kalau mau diurutkan satu dengan yang lain, tapi mereka adalah kaum pedagang kecil, aku tidak ingin bersandar pada mereka."

Merandek sejenak akhirnya Han Cin berkata lebih lanjut: "Sebetulnya aku bisa pulang ke sekolahan ayah dulu, orang-orang desa itu semuanya jujur dan menyenangkan. Aku yakin bisa hidup berdampingan dengan mereka. Tapi bicara terus terang, selama belasan tahun aku hidup di dusun kecil itu, akhirnya menjadi bosan juga. Dulu ada ayah sebagai teman, ada pula Gi-hu mengajar Kungfu, memang kehidupan terasa tentram dan menyenangkan. Ai, tapi selanjutnya lain pula yang bakal kuhadapi."

Berpikir sejenak akhirnya Ciok-sing berkata: "Kau memiliki kepandaian, memang tidak pantas memendam diri di pedusunan selama hidup ini. Adik Cin, marilah kau ikut aku saja," sebetulnya Ciok-sing sendiri juga belum punya keputusan, namun teringat akan pesan Khu Ti supaya dia melindungi adik angkatnya ini, maka dia tidak banyak pikir lagi.

Kelihatannya Han Cin agak kikuk dan serba susah, katanya: "Antara kakak beradik memang tidak perlu sungkan dan main sembunyi, tapi memangnya aku harus mengikuti kau selalu," sebetulnya dia ingin bilang 'memang aku harus ikut kau selamanya' untung dia sempat membatalkan kata-katanya ini, namun demikian tak urung merah selebar mukanya.

Ciok-sing mendongak

mengawasi gumpalan mega seperti memikirkan sesuatu, seakan-akan dia tidak begitu perhatikan perubahan mimik muka Han Cin, mendadak dia berseru: "Nah, ada."

"Ada apa?" tanya Han Cin.

"Apa kau tahu Kim-to Cecu yang bemarkas diluar Gan-bun-koan?" tanya Ciok-sing.

"O, apakah Kim-to Cecu Ciu San-bin yang kau maksud. Dia merupakan tonggak utama di daerah Gan-bun-koan, pernah beberapa kali dia membendung dan malah memukul mundur invansi pasukan Watsu, sering Gi-hu bercerita tentang pahlawan tua yang perwira ini. Kau tanya soal dia, memangnya kau kenal Kim-to Cecu, dan ingin mengajakku ke markasnya?" demikian tanya Han Cin sambil menjingkrak girang.

"Aku sendiri belum pernah ketemu dengan Kim-to Cecu, tapi ada kenalan baikku disana. Dalam markasnya ada detasemen wanita, mereka kini tengah memerlukan tenaga gadis-gadis militan, jika kau mau membantu mereka, mereka pasti senang menerimamu."

"Baiklah kalau begitu," Han Cin bersorak girang.

"Tapi kau harus menolong aku lebih dulu," ujar Ciok-sing.

"Menolong soal apa, Toako, lekas katakan saja, tak usah sungkan."

"Kepandaianmu merias orang sungguh amat ahli. Kupikir sukaulah kau tolong merubah aku menjadi orang lain. Di kota Tay-tong aku pernah membuat geger, aku kualir pengusaha disana mengenali diriku."

"Itu gampang. Kau suka jadi tua? Muda? Gagah, ganteng? Atau yang jelek rupa?"

"Apa saja bolehlah, jadi jelek seperti badut juga tidak jadi soal. Yang penting orang lain takkan mengenali diriku lagi."

"Baiklah, mari kita kembali ke pondok Gi-hu. Gi-hu masih meninggalkan beberapa perangkat pakaian lama, biar nanti kurobah sedikit, besok baru mulai menyolek dirimu."

Malam itu Ciok-sing tidur di ruang tamu bagian luar, sementara Han Cin tidur di kamar ayah angkatnya, tapi sampai kentongan ketiga sinar pelita masih kelihatan menyorot keluar dan dalam kamar, agaknya Han Cin giat menjahit pakaian. Sungguh haru dan terima kasih hati Ciok-sing, namun dia merasa riku untuk mengganggu pekerjaan orang, terpaksa dia tinggal diam dan pura-pura tidur nyenyak. Pada hal pikirannya timbul tenggelam, hatinya gundah kalau bayangan

Han Cin tersorot ke jendela kamarnya, adalah bayangan In San selalu terbayang dalam benaknya, kira-kira menjelang fajar baru tanpa terasa dia tertidur lelap.

Hari kedua pagi-pagi, Han Cin membangunkannya, katanya tertawa: "Toako, bangunlah, aku akan merubahmu jadi laki-laki jelek."

Pakaian yang dijahit dan dipermaknya itu seperti telah diukur dan dicobakan dulu kepada Ciok-sing saja, ternyata pas dan cocok dengan perawakan Ciok-sing. Setelah Ciok-sing masuk kamar salin pakaian, mulailah Han Cin merias dia, setelah rampung Han Cin sodorkan sebingkai kaca kepadanya, tampak seraut wajah yang tampak didalam kaca adalah orang desa penduduk setempat, memangnya bentuk wajahnya kelihatan kurus panjang, kini berubah bundar gemuk.

Dengan tertawa Han Cin berkata: "Kini kau pantas menjadi seorang pedagang kecil yang suka mengkreditkan barang-barang klontong di antara penduduk pegunungan, kaum pedagang kecil seperti ini cukup banyak di Tay-tong, kau puas tidak?"

"Teramat puas. Aku sendiri hampir tidak mengenali wajahku sendiri."

"Sarapan pagi sudah kusiapkan, kutaruh di dapur, kalau sudah dingin silahkan kau panaskan lagi.

Sebentar kau makan sendiri, aku mau turun gunung."

"Kenapa kau tidak turun gunung bersamaku?"

"Aku akan titipkan buku dan lukisan peninggalan Gi-hu kepada seorang kenalan baiknya, setelah mohon diri pada kenalan ayah di desa."

"Apa aku tidak boleh ikut?"

Han Cin tertawa: "Mereka adalah kenalan baikku, kalau para tetangga berbondong-bondong datang tanya kepadaku pernah apa kau dengan diriku, cara bagaimana aku harus menjelaskan?" Merah muka Ciok-sing, seketika dia bungkam.

"Setelah kau turun gunung, tunggulah aku di kedai arak Gi-hu dulu, kira-kira setengah jam setelah lewat lohor, aku akan sudah tiba di tempat itu," lalu dia menjinjing sebuah koper kulit yang penuh berisi buku dan gambar meninggalkan gubuk, dengan mengembangkan ginkang dia berlari turun gunung. Melihat langkah orang ternyata enteng dan lincah, diam-diam Ciok-sing merasa kagum.

Setelah sarapan pagi Ciok-sing turun gunung, dia berjalan seenaknya saja, kira-kira menjelang lohor dia sudah sampai di kedai arak Khu Ti yang terletak di kaki gunung. Kedai arak ini sudah tinggal puing-puingnya saja, dua batang pohon di samping kedai masih ada, maka Ciok-sing istirahat duduk di bawah pohon.

Setengah jam telah berselang, tapi belum tampak bayangan Han Cin. Tengah Ciok-sing merasa gelisah, mendadak tampak seorang pemuda dari penduduk setempat menghampiri ke depannya, berdiri sejenak lalu mengawasi dirinya dari kepala sampai kaki. "Tuan, kau datang dari luar daerah bukan, siapa yang kau tunggu disini?" demikian tanya pemuda itu.

"Aku, aku, darimana kau tahu kalau aku sedang menunggu orang?" Ciok-sing balas bertanya.

"Kulihat kau duduk disini sudah lebih setengah jam, bukankah sedang menunggu orang, kalau tidak kenapa tidak cari kedai minum yang lain. Memang disini dulu ada kedai arak, tapi sudah dibakar habis oleh tentara," demikian ujar si pemuda pula.

Sudah tentu Ciok-sing jadi serba susah untuk menjelaskan. Walau dia tahu bahwa pemuda ini tidak mengandung maksud jahat, tapi mana boleh dia memberirahu secara terang-terangan? Di saat dia kebingungan itulah, si pemuda tiba-tiba tertawa geli, katanya: "Kau sedang menunggu seorang nona she Han bukan?"

Ciok-sing berjingkrak kaget dan senang, katanya: "O, jadi nona Han yang menyuruh kau kemari?"

Apakah dia mengalami suatu kejadian apa sehingga tak keburu kemari?"

"Dia sih sudah datang," sahut si pemuda.

"Dimana?" tanya Ciok-sing sambil celingukan, kecuali pemuda di hadapannya, di sekitar situ tiada bayangan orang ketiga.

Akhirnya pemuda itu cekikikan, katanya: "Jauh di ufuk dekat di depan mata," suaranya mendadak berubah, dari suara laki-laki yang serak dan kasar menjadi suara merdu bak kicau burung kenari.

Baru sekarang Ciok-sing sadar, katanya tertawa sambil menepuk paha: "Bagus ya, aku menunggumu dengan gelisah, kau justru mempermainkan aku."

"Aku ingin coba-coba apa kau masih mengenali aku. Merubah wajah gampang, aku kuatir suaraku yang gampang dikenali akan kepalsuanku."

"Pasti orang takkan curiga kepadamu. Tapi kenapa kau menyamar jadi pemuda?"

"Meski kita kini kakak adik, tapi wajah berbeda, orang luar kan tidak tahu apalagi laki perempuan seperjalanan, tentunya menarik perhatian orang."

"Itu aku tahu. Tadi aku kira kau akan menyaru jadi seorang kakek. Samaranmu menjadi Gi-humu kemarin sungguh bagus sekali."

"Kalau aku menyaru jadi kakek, maka kau akan menjadi cucuku, bukankah lebih menguntungkan aku malah?"

"Kau memang adik binal, baiklah, tak usah ribut-ribut, marilah berangkat."

"Aku takkan melakukan kesalahan, sebaliknya kaulah yang harus selalu hati-hati. Ingat, selanjutnya jangan panggil aku Hian-moay, tapi panggillah Hian-te, mari."

Mengawasi dandanan Han Cin, tanpa terasa Ciok-sing teringat pula kepada In San, waktu pertama kali dia bertemu dengan In San di tengah perjalanan diluar kota Tay-tong, In San juga sedang menyamar jadi laki-laki. Walau tidak semirip samaran Han Cin sekarang, waktu itu diapun tidak bisa membedakannya.

"Eh," seru Han Cin, "apa yang sedang kau lamunkan Toako? Wajahmu tampak lesu, memangnya kau kurang senang karena kugoda tadi?"

"Memangnya kau kira Toakomu ini suka rewel dan bawel. Aku sedang terkenang pada ayah angkatmu, terbayang olehku pada hari perkenalanku di kedai itu dengan beliau. Meski kedai sudah terbakar, tapi kejadian itu masih tetap semayam dalam sanubariku," habis berkata tanpa sadar mukanya jengah. Inilah untuk kedua kalinya dia berbohong kepada Han Cin.

Tapi sekarang dia betul-betul teringat kepada Khu Ti.

Terbayang akan Khu Ti serta merta dia mengawasi Han Cin di depannya, perasaannya semakin hambar. Selama ini dia belum membalas kebaikan Khu Ti, memangnya dia menyia-nyiakan maksud dan harapan Khu Ti.

Untung Han Cin tidak membongkar rahasia sanubarinya, selama hidupnya baru pertama kali ini dia seperjalanan dengan seorang laki-laki kecuali ayah kandungnya sendiri, walau kadang kala dia membawakan juga watak dan perangai seorang gadis belia umumnya, tapi ini menandakan betapa senang dan gembira hatinya. Mungkin belum bisa dikatakan sudah terjalin cinta di antara mereka, tapi keadaan mereka sudah layak seperti kakak beradik. Sepanjang perjalanan ini keduanya sering berkelakar, Ciok-sing sendiri sering juga terhibur hatinya oleh banyolan Han Cin, sehingga rasa masgulnya selama ini sirna tanpa terasa. Memang banyak persamaan antara Han Cin dengan In San, tapi Han Cin lebih riang dan lincah suka berkelakar dari In San.

Hari itu mereka tiba di Tay-tong. Maklumlah sebagai kota yang cukup besar dan penting di daerah barat daya, setelah mengalami petaka peperangan, lekas sekali Tay-tong sudah sembuh dari kebobrokan perang, pendudukpun telah pulih juga usahanya.

"Toako," kata Han Cin, "apakah kita tidak perlu cari hotel untuk menginap?" maklum dia kuatir Tay-tong sebesar dan seramai ini, tentu sulit mencari penginapan. Selama beberapa hari perjalanan ini, setiap kali menginap di hotel mereka selalu minta dua kamar, memangnya setelah terjadi peperangan ini, banyak pedagang yang menghentikan usahanya, sehingga jarang orang keluar pintu, dengan sendirinya usaha perhotelan menjadi sepi, kebetulan kalau mereka suka memesan dua kamar. Tapi setiba di Tay-tong, keadaan jelas berbeda. Agaknya Ciok-sing tahu maksud hatinya, katanya dengan senyum simpul: "Kita tak perlu menginap di hotel."

"Kau punya teman-baik di Tay-tong ini."

"Kukenal secara kebetulan saja, mungkin tak terhitung teman. Tapi aku yakin dia pasti dengan senang hati menyambut kedatangan kita."

"Kecuali keluarga In, kukira tiada keluarga besar lainnya yang ternama dalam kota Tay-tong, siapa orang yang kau kenal ini?"

"Orang ini sedikitpun tidak bisa main silat, tapi usahanya mirip ayah angkatmu, diapun membuka kedai minuman."

Letak kedai minum itu hanya terpaut satu gang dengan rumah keluarga In, waktu Tan Ciok-sing datang ke Tay-tong, tempo hari, diapun mencari tahu berita keadaan rumah keluarga In dari kedai minum ini. Pemilik kedai kira-kira sebaya dengan Khu Ti, anak isteri sudah meninggal, namun dia lebih beruntung dari Khu Ti, karena ada seorang cucu laki-laki yang menemaninya. Kedai itu berada di sebuah gang sempit yang nyelempit, waktu mereka masuk kedai, kebetulan keadaan sepi tanpa seorang pembeli.

Begitu masuk pintu Tan Ciok-sing berkata dengan tersenyum: "Berikan semangkok air bening, aku sudah cukup puas. Tak perlu kau merasa rikuh karena tiada daun teh."

Sudah tentu Han Cin kebingungan, tidak tahu kenapa Tan Ciok-sing berkata demikian. Pada hal mereka sudah berada dalam kedai, sementara orang tua pemilik kedai itu sudah suruh cucunya menyeduh teh. Sudah tentu begitu mendengar kata-kata Ciok-sing, kakek dan cucu ini sama melengak saling pandang, dengan seksama mereka mengamati Ciok-sing dari atas sampai bawah.

Kembali Tan Ciok-sing berkata: "Adik cilik, apakah kue kering ini enak rasanya? Sayang kali ini aku tidak bawa oleh-oleh kue kering untukmu. Tapi waktu masuk kota tadi di pintu luar aku ada membeli sebungkus bolu, mungkin bolu ini lebih enak dari kue kering itu."

Seketika bercahaya sorot mata bocah cilik itu, teriaknya sambil berjingkrak girang: "Bukankah kau ini paman Tan yang dulu memberi kue kering untukku itu?"

"Betul," ujar Ciok-sing, "ternyata kau masih ingat."

"Lho, kenapa kau berubah begini? Sedikitpun tidak mirip paman Tan yang dulu itu? Apa betul kau ini paman Tan?"

"Panjang kalau diceritakan, tapi entah mengganggu usaha kalian tidak?" ujar Ciok-sing.

Laki-laki tua itu seketika paham, lekas dia mendesis sekali lalu berkata: "Siau-gu, jangan ribut," lalu dia berpaling dan berkata kepada Tan Ciok-sing: "Duduklah sebentar," bergegas dia lari ke meja kasir serta menyobek selembar kertas putih dia menulis: "Memperbaiki tungku, libur sehari", lalu dia tempel kertas putih ini di atas daun pintu yang sudah dia rapatkan lebih dulu. Lalu dengan rasa lega dia berjalan masuk dan berkata: "Sekarang boleh kita berbincang dengan leluasa."

"Kembali aku mengganggu kalian, sungguh kurang enak. Inilah adik angkatku. Dia she Han," Ciok-sing perkenalkan Han Cin.

Sikap laki-laki tua tampak ragu-ragu, katanya: "Apa betul kau adalah tamu kita yang kemari tempo hari, kuingat hari itu kau datang menunggang kuda."

"Betul, waktu itu Tay-tong baru saja bebas dari jajahan tentara musuh, toko-toko belum ada yang buka, waktu aku datang malah ada yang kira aku mata-mata musuh. Untung kalian baik hati, sudi membuka pintu sehingga aku bisa istirahat disini. Aku diberi air minum", kudakupun dirawat baik. Lebih mengharukan lagi adalah kalian mau mempercayai aku, berita diam-diam dia yang ingin kuketahui kalian sudi memberitahu padaku."

Laki-laki tua itu berseri, katanya: "Ternyata kau memang benar Tan-siangkong. Tan-siangkong, samaranmu sebegini, kini kau betul-betul menjadi seorang yang lain, jikalau kau tidak bicara sejelas ini bagaimana juga aku takkan percaya padamu."

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "kalau kau belum percaya, tolong ambilkan sebakom air dingin, setelah bentuk wajahku yang asli pulih, boleh kau buktikan sendiri."

"Ah, tak usahlah, walau kita tidak perlu menjaga adanya kuping di balik dinding, harus juga hati-hati bila tetangga tahu-tahu ada yang menerobos kemari."

Setelah yakin akan kedatangan Ciok-sing yang menyamar ini, laki-laki tua itu menjadi sciung dan sibuk, katanya: "Siau-gu, lekas seduh teh lagi," baru saja bocah itu hendak mencomot daun teh, mendadak dia tarik tangannya, katanya tertawa: "Coba lihat, aku jadi linglung jadinya, Siau-gu marilah kita sembah dulu kepada Tuan penolong."

Lekas Tan Ciok-sing tarik mereka, katanya: "Loyacu, kenapa kau begini sungkan, mana berani aku menerima penghormatan sebesar ini? Budi kebaikanmu belum lagi aku membalasnya."

"Bantuan kita kecil tak berarti? Justru kau adalah penolong jiwa raga kami kakek dan cucu. Jikalau kau tidak tinggalkan rangsum setengah karung itu, mungkin sejak lama kita sudah mati kelaparan."

"Loyacu, kembaliku ini akan minta pertolonganmu lagi, aku kuatir mungkin bisa membikin repot dirimu."

Berkerut alis laki-laki tua, katanya: "Tan-siangkong silakan katakan saja. Jangan kau anggap aku sebagai manusia rendah yang tidak tahu membalas budi kebaikan orang lain."

"Teramat berat kata-kata Loyacu. Kejadian malam itu tentunya kau sudah tahu, jikalau ada yang tahu kau pernah menerima kedatanganku..."

"Jangan kata tiada orang yang kenal kau, umpama betul terjadi sesuatu diluar dugaan, akupun tidak akan menyesal. Silakan katakan."

Seketika lebar tawa laki-laki tua itu, katanya: "Kukira ada urusan apa, ternyata hanya menginap beberapa hari saja, biarlah kuanggap kalian sebagai familiku yang datang dari jauh. Sudah tentu asal kalian tidak merasa kotor dan kurang memuaskan pelayanan kami."

Tergerak hati Han Cin, batinnya: "Kenapa dia hanya bilang aku seorang saja?" tapi tidak enak dia langsung tanyakan hal ini kepada Ciok-sing. Demikian pula laki-laki tua itu kira, mereka datang bersama, sepantasnya keduanya akan menginap di rumahnya, maka dia tidak perhatikan tekanan kata-kata Ciok-sing.

Laki-laki tua berkata: "Bicara soal kejadian malam itu, ada yang ingin kutanyakan. Malam itu kau pergi ke rumah keluarga In, kira-kira kantong ketiga, tahu-tahu rumah keluarga In dikepung pasukan pemerintah, dan menjelang fajar rumah itupun dibakar. Kira-kira menjelang kantong ke empat kau kembali kesini mengambil kuda, waktu itu aku belum sempat tanya padamu, apakah kau sudah bertemu dengan In Tayhiap dan putrinya? Apapula yang terjadi malam itu?"

"Malam itu aku bertemu dengan In-hujin. Nona In baru belakangan kuketemukan," demikian sahut

Ciok-sing.

"O, jadi In-hujin betul-betul pulang. Tapi hanya dia seorang saja yang kembali?"

"Sudah tentu hanya seorang diri saja. In-hujin pulang hendak menengok putrinya, mana bisa dia membawa orang luar ke rumah sendiri."

Laki-laki tua itu tahu bahwa Ciok-sing tentu sudah tahu liku-liku rahasia keluarga In, katanya: "Kalau demikian, kali ini mereka memang keliru menyalahkan In-hujin."

"Mereka? Siapa yang kau maksud?"

"Orang luar, mereka punya cerita yang lain pula coraknya."

"Bagaimana cerita mereka?"

"Mereka bilang In Tayhiap telah pulang secara diam-diam, maksudnya hendak membawa pergi putrinya, entah kenapa rahasia kedatangannya bocor dan diketahui In-hujin. Maka In-hujin menyusul pulang dengan membawa pasukan, tujuannya hendak membekuk sang suami dan merebut kembali putrinya. Mereka juga bilang pernah melihat In Tayhiap dan putrinya dikepung oleh pasukan besar tapi akhirnya mereka bisa "terbang" keluar. Tapi ada pula yang mengatakan, hanya melihat In Tayhiap, tapi tidak melihat putrinya. Perempuan yang akhirnya "terbang" keluar itu adalah In-hujin, tapi dia sedang mengudak sang suami dan hendak meringkusnya."

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Cerita mereka hakikatnya tanpa dasar. Malam itu memang betul ada seorang laki-laki yang "terbang" keluar tapi bukan In Tayhiap, melainkan adalah Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun, sahabat baik In Tayhiap semasa hidupnya. Dialah yang melindungi In-hujin menjebol kepungan, jadi pasukan itu bukan In-hujin yang membawanya kemari, malah sebaliknya pasukan itupun hendak menangkap In-hujin."

Laki-laki tua pemilik kedai terkejut, katanya: "In Tayhiap sudah menghilang sejak beberapa tahun lalu, ternyata dia sudah meninggal," mendadak dia awasi Ciok-sing, katanya dengan tertawa: "Diluar masih ada pula kisah lain yang berbeda, kedengarannya bukan saja aneh, lucu juga terlalu dibesar-besarkan."

Tan Ciok-sing melengak, katanya: "Kisah aneh dan lucu apa?"

"Malam itu ada juga yang melihat seorang pemuda yang terbang keluar. Mereka bilang pemuda itu adalah murid In Tayhiap, kelak In Tayhiap akan menjodohkan putrinya dengan dia."

Ciok-sing tertawa geli, katanya:

"Ah, itu hanya obrolan yang mengada-ada saja, pemuda yang terbang keluar itu adalah aku,"

"Ya, aku sudah duga, tapi aku harap apa yang mereka katakan..."

Ciok-sing tahu apa yang akan diucapkan orang tua ini, lekas dia menyeletuk: "kejadian malam itu sudah kujelaskan. Marilah kita bicarakan persoalan yang lain. Aku ingin tahu kecuali peristiwa pembakaran rumah keluarga In oleh pasukan pemerintah, adakah terjadi kasus yang lain?"

"Ya, teringat aku, kira-kira tiga hari yang lalu, ada orang pernah mampir di kedaiku ini minum teh, dia mencari tahu berita nona In. Kukira kau tahu akan orang ini."

"Orang macam apa dia?"

"Dia mengaku sebagai pesuruh dari keluarga Toan di Tayli, katanya dia ditugaskan sang majikan untuk mencari jejak nona In, bila perlu mengajaknya pulang ke Tayli pula."

Waktu Tan Ciok-sing datang tempo hari, diapun mengaku sebagai pesuruh keluarga Toan yang diminta menjemput In San ke Tayli. Katanya: "O, ada kejadian ini? Apakah orang itu sekarang masih ada di Tay-tong?"

"Pernah sekali saja dia kemari tiga hari yang lalu, akhirnya tidak pernah muncul pula, entah dia sudah pergi belum? Tan-siangkong agaknya kau tidak tahu menahu akan hal ini?"

"Selama ini aku belum kembali ke Tayli, mungkin Siau-ongya mengutus yang lain pula, hal itu aku tidak tahu."

Tanpa terasa hari sudah mulai petang, didalam rumah bila pintu sudah ditutup, keadaan menjadi remang-remang. Laki-laki tua berkata dengan tertawa: "Coba betapa bodohnya aku ini, asyik bicara saja, sampai lupa masak nasi untuk makan nanti."

"Tak usahlah, aku belum lapar."

"Bagaimanapun harus makan nasi. Kalian sudah menempuh perjalanan sehari, tentunya sudah letih. Setelah makan boleh silakan istirahat saja."

Bicara soal tidur, jantung Han Cin jadi dag dig dug, diam-diam dia berpikir: "Pemilik kedai ini dari keluarga miskin, modalnya juga kecil tempatnya sempit, memangnya ada kamar kosong untuk tempat kami. Bagaimana malam ini aku harus tidur?"

Setelah makan malam laki-laki tua itu berkata: "Tan-siangkong, ada sebuah kamar kosong, kebetulan untuk tidur kalian berdua. Siau-gu, hayo bantu kakek membersihkan kamar kakek itu."

Lekas Han Cin berkata: "Jangan repot-repot Loyacu, aku bisa tidur di ruang ini, cukup di atas meja yang dijajar saja."

"Mana boleh tamu diladeni sekasar itu? Kamar itu memang kosong, tidak jadi soal untuk tempat tinggal kalian," setelah menghela napas, dia menjelaskan: "Kamar itu dulu kamar tidur ayah bunda Siau-gu semasa masih hidup, ibu Siau-gu meninggal setelah dia lahir tidak lama kemudian, ayahnya meninggal di medan pertempuran waktu itu pasukan besar Watsu menyerbu kemari. Sekarang kamar itu kubuat menumpuk kayu-kayu bakar, namun dipannya tak pernah diusik. Cukup dibersihkan saja lantas boleh digunakan."

Tan Ciok-sing menguap, katanya: "Ya, memang sudah capai."

"Memangnya," kata laki-laki tua, "sehari penuh kalian menempuh perjalanan, siapa yang takkan merasa letih? Kalian tidak usah sungkan, silakan istirahat," dalam pada itu Siau-gu sudah selesai membersihkan kamar itu.

"Merepotkan kau saja, sungguh rikuh rasanya, kau orang tua juga silakan istirahat," demikian kata Tan Ciok-sing, setelah mengucap 'selamat malam' dia lantas masuk ke kamar. Apa boleh buat terpaksa Han Cin ikut dia masuk ke kamar.

Setelah menutup pintu, seperti tertawa tidak tertawa Ciok-sing pandang Han Cin, katanya: "Kau masih belum ngantuk?"

Han Cin jadi uring-uringan, katanya kesal: "Kau betul-betul letih, aku sih tidak biasa tidur pagi. Ranjang ini boleh kau pakai, kau sudah ngantuk silakan tidur. Aku cukup samadi di bawah saja."

"Sebetulnya aku tidak ingin tidur pagi-pagi," kata Ciok-sing tertawa.

"Lalu, kenapa kau buru-buru mengajakku masuk kamar?"

Dengan suara lirih Ciok-sing berkata: "Aku tahu ada persoalan yang ingin kau tanya kepadaku, akupun ada hal-hal yang ingin kujelaskan padamu. Di kamar ini lebih leluasa kita berbicara."

Han Cin jadi paham dan sadar, katanya tertawa: "Jadi kau ngapusi orang tua itu. Agaknya kau memang pandai membual."

"Kalau tidak merugikan orang lain, apa salahnya bila perlu membual?"

"Jadi kau punya hubungan seintim itu dengan keluarga In, kenapa tidak kau beritahu kepadaku?"

"Kukira ayah angkatmu sudah ceritakan kepadamu."

"Aku tahu ayah In Tayhiap dulu adalah sekolega dengan Gi-hu, tapi tak pernah beliau membicarakan hubungan antara keluarga Tan dan keluarga In. Waktu aku buru-buru pulang akhir kali itu, beruntung dapat menemuinya sebelum ajal. Aku tahu banyak yang ingin dia bicarakan dengan aku, sayang sang waktu sudah tidak memberi kesempatan lagi."

"Perkenalanku dengan In Tayhiap jauh sebelum aku kenal ayah angkatmu, tapi tentang hubungan kedua keluarga juga kuketahui setelah aku bertemu dengan ayah angkatmu. Ayah angkatmu memberitahu, baru aku tahu."

"Kalau demikian keluarga In menanam budi kepadamu, keluarga In pun hutang budi kepadamu. Jadi hubunganmu dengan keluarga In tentunya luar biasa baiknya. Bagaimana keadaan In-hujin? Kau pernah menolong suaminya, pasti dia merasa hutang budi dan amat berterima kasih padamu, mungkin memandangmu seperti keponakan sendiri? Kenapa kau tidak ikut dia?"

"In-hujin sudah meninggal, menurut apa yang kutahu akhirnya dia sudah berada di markas Kim-to Cecu, seperti keadaan ayah angkatmu, kebetulan dia sempat melihat wajah putrinya untuk terakhir kali. Aku pernah janji kepada ayah angkatmu untuk menemui It-cu-king-thian di Kwi-lin, waktu amat mendesak maka aku tak sempat mengiringi dia pergi ke markas Kim-to Cecu."

Han Cin menghela napas, katanya: "Nasib nona In itu ternyata juga amat menderita"

"Nasib kita bertiga memang sama, semuanya yatim piatu, tiada sanak kadang lain lagi dalam dunia ini."

Tak tertahan menyeletuk pertanyaan Han Cin: "Kau kan senasib sepenanggungan dengan nona In itu, kenapa kau tidak berada sama dia?"

"Memangnya dengan kau sekarang aku tidak senasib sepenanggungan?"

"Jangan kau menyeret diriku, mana aku berani dibanding dengan putri In Tayhiap?" lalu dia bertanya, "kalau dia putri In Tayhiap Kungfunya tentu amat tinggi, orangnya juga cantik bukan?"

Setelah mendengar pertanyaan ini baru Ciok-sing sadar barusan telah keliru bicara, sahutnya dengan tawa dipaksakan: "Memang dia sudah memperoleh didikan murni ayahnya, seperti juga kau telah memperoleh ajaran langsung dari ayah angkatmu. Kalian adalah pahlawan-pahlawan gagah dari kaum hawa yang serba bisa."

Han Cin mencibir, jengeknya: "Jangan kau menyepuh emas di mukaku, aku cukup tahu diri bahwa aku tidak setimpal dibanding nona In itu."

"Adik Cin," ujar Ciok-sing sungguh-sungguh, "sekali-sekali jangan kau berkata-kata demikian lagi."

Agaknya Han Cin merasa direndahkan dan dikesampingkan, maka unek-unek hatinya seketika memberondong keluar: "Bukankah pemilik kedai tadi sudah bilang, orang-orang luar sudah sama anggap kau sebagai menantu keluarga In."

"Adik Cin, kau tidak tahu, aku tidak bisa salahkan kau," demikian ujar Tan Ciok-sing perlahan, "Baiklah akan kujelaskan, nanti kau akan tahu bahwa soal beginian tidak boleh sembarang dibuat omongan."

"Aku tahu apa?" tanya Han Cin tertegun.

"Memang keluarga In sudah punya calon menantu, tapi bukan diriku, dia seorang sahabatku juga."

"Apa benar? Siapakah dia?"

"Banyak hal telah kau ajukan padaku, kenapa justru ketinggalan yang satu?"

"Ketinggalan yang satu apa?"

"Persoalan yang menyangkut pribadi Siau-ongya dari keluarga Toan di Tayli?"

"Oh, ya, dari pembicaraanmu dengan Lo-yaya tadi, agaknya dia anggap kau pasti kenal baik setiap orang utusan dari keluarga Toan, apa sih yang terjadi?"

"Waktu pertama kali aku kemari, aku mewakili Siau-ongya menjemput nona In. Karena tidak ingin orang salah paham menyangka aku yang jadi calon menantu orang, maka aku mengaku sebagai pesuruh Siau-ongya."

"Lho, bukankah kau hendak menyerahkan kembali barang peninggalan In Tayhiap kepada nona In? Kenapa bilang mendapat titipan dari Siau-ongya segala."

"Apakah kedua persoalan itu tidak dapat dibereskan bersama?" tanya Tan Ciok-sing.

"Kenapa Siau-ongya keluarga Toan minta kau yang menjemputnya?" Han Cin balas bertanya.

Tan Ciok-sing tertawa getir, katanya: "Kenapa tidak bisa dimengerti? Keluarga mereka kan sudah bersahabat sejak beberapa generasi. Sejak lama In Tayhiap menjodohkan putrinya kepada dia. Sekarang mereka sedang berada di Kwi-lin. Bila pulang kembali ke Tayli akan segera melangsungkan pernikahan. Kenapa kau tanya aku tidak bersama dia?"

Yang benar meski In Hou ada maksud menjodohkan putrinya dengan Toan Kiam-ping, namun tujuannya itu belum menjadi kenyataan.

Analisa Tan Ciok-sing terhadap hubungan mereka kedengarannya memang masuk di akal. Menurut hematnya, keluarga Toan dan In memang setimpal berbesanan, sejak kecil In San tumbuh dewasa bersama Toan Kiam-ping, orang lain bila setiap hari bergaul bersama suatu ketika pasti akan timbul asmara, apa lagi hubungan mereka yang sudah mendapat restu keluarga. Bila Toan Kiam-ping sudah sembuh berkat rawatan In San, pasti Toan Kiam-ping akan membawanya pulang dan melangsungkan pernikahan, umpama In San menolak, pernikahan itupun tinggal menunggu saja.

Ada orang bilang, bila sering berbohong, diri sendiripun akan percaya. Apa yang diuraikan Tan Ciok-sing sudah tentu bukan seluruhnya bohong, namun dia anggap apa yang menjadi anggapannya itu adalah kenyataan, tanpa merasa dia sendiripun merasa apa yang diceritakan itu memang sesungguhnya bakal terjadi. Setelah dia menceritakan "kenyataan" ini kepada Han Cin, meski lahirnya dia masih bisa tersenyum, tapi dalam hati bukan kepalang sedihnya.

Berbeda adalah perasaan Han Cin, setelah mendengar cerita Tan Ciok-sing, sesaat dia termangu, mimiknya pura-pura berpikir-pikir, namun dalam hati justeru merasa amat lega, terasa ringan yang sukar dilukiskan. Setelah menghela napas Tan Ciok-sing berkata pula: "Cin-moay, apa yang kualami sudah kuceritakan kepadamu, sekarang kau pasti senang?"

Merah muka Han Cin, katanya: "Mereka mau menikah atau tidak, apa sangkut pautnya dengan aku?"

Api dian sebesar kacang, sinarnya redup menyorot ke muka Tan Ciok-sing yang diselimuti selapis bayangan gelap. Han Cin tidak berani menatapnya langsung, namun dia sadar bahwa Tan Ciok-sing sedang mengawasinya seperti tertawa tak tertawa. Mengira rahasia hatinya diketahui orang, mukanya seketika semakin merah. Diluar tahunya bahwa senyum Tan Ciok-sing ini justru merupakan pelimpahan rasa getir sanubarinya, hakikatnya bukan senyum yang ditujukan kepadanya.

Menghindari tatapan Tan Ciok-sing Han Cin menunduk dan berpikir pula: "Ai, peduli dia menaruh cinta atau tidak, padahal baru berapa hari aku berkenalan sama dia, kenapa aku tergesa-gesa memikirkan nasib masa depanku sekarang?"

Bahwasanya bukan saja Han Cin tidak bisa menyelami isi hati Tan Ciok-sing, apakah dia sendiri naksir kepada Tan Ciok-sing juga dia tidak tahu.

Kedua orang sama memikirkan persoalan masing-masing. Tan Ciok-sing juga kuatir bila Han Cin menyelami perasaan hatinya, untuk membuktikan bahwa dirinya betul-betul ikut senang bagi pernikahan In San, maka di hadapan Han Cin dia memuji Toan Kiam-ping berkelebihan: "Bukan aku suka memuji temanku sendiri, tapi pemuda seperti Siau-ongya dari keluarga Toan ini memang sukar dicari bandingannya. Bukan saja Kungfunya tinggi, kepandaian sastranyapun serba mahir. Lebih harus dipuji pula, meski dia turunan keluarga bangsawan, namun sedikitpun tidak unjuk gengsi dan tahan harga. Tukang kayu di atas gunung dan para nelayan di atas sungai, semuanya adalah kenalan baiknya."

Han Cin tertawa, katanya: "Kau sendiri kan juga serba mahir ilmu silat dan ilmu sastra aku tidak pernah kenal sahabatmu itu, tapi aku yakin kepandaian memetik harpnya jelas bukan tandinganmu bukan? Bicara pergaulan bebas dan teman segala kalangan, kukira temanmu juga tidak sedikit jumlahnya."

"Mana boleh aku dibanding dia," ucap Tan Ciok-sing, "begitu dia menampilkan diri, secara langsung aku lantas merasa diriku teramat kerdil, sebaliknya dia merupakan pemuda ganteng dan romantis serta dikagumi tindak-tanduknya, aku tidak lebih hanya seorang lelaki awam saja."

"Kalau orang seperti dirimu juga dianggap "awam", maka di dunia ini hanya berapa gelintir saja yang ada. Tapi setelah mendengar pujianmu atas Siau-ongya itu, aku jadi setengah percaya. Kalau tidak masakah putri In Tayhiap bakal menyukainya."

Sampai disini pembicaraan mereka di ujung jalan sana terdengar suara kentongan, tanpa merasa kentongan ketigapun telah tiba.

Mendadak Han Cin sadar, katanya tertawa: "Sudah jangan memuji temanmu melulu. Apa yang ingin kuketahui sudah kutanyakan kepadamu, apa yang ingin kau katakan kepadaku, sekarang boleh kau utarakan!"

"Betul, kau memang harus tidur. Yang ingin kukatakan adalah, harap kau tidak duduk di lantai, silakan tidur di atas ranjang."

Merah muka Han Cin, katanya bersungut: "Kukira kau hendak bicara serius, kiranya kau hanya menggodaku saja."

"Apa yang kukatakan memangnya bukan serius? Seseorang bila lapar harus makan capai harus tidur. Disini tersedia ranjang, kenapa kau harus samadi di lantai?"

"Aku tidak mau kau mengalah kepadaku," ujar Han Cin. Harus diketahui, meski dia percaya bahwa Tan Ciok-sing pemuda jujur dan lurus, tapi betapa jeleknya bila dia harus tidur di ranjang di hadapan seorang pemuda.

"Bukan aku mengalah padamu, maksudku..."

"Tan Ciok-sing," desis Han Cin dengan jengkel, "kuanggap kau laki-laki sejati, kau..."

"Lirih sedikit Cin-moay," tukas Tan Ciok-sing, "jangan kau salah paham, aku..."

"Apa keinginanmu?"

"Aku tidak tidur disini, sekarang juga aku mau pergi."

Baru sekarang Han Cin sadar, kiranya dia yang keliru menyalahkan Tan Ciok-sing, karuan selembat mukanya merah seperti tomat, katanya lirih: "Malam selarut ini, kemana?"

"Aku akan mencari Kim-io Cecu. Supaya tidak membuat kaget, aku tidak memberitahu kepada kakek sebelumnya. Besok, tolong kau sampaikan permintaan maafku kepadanya."

"Kira-kira kapan kau bisa kembali?"

"Tidak bisa ditentukan. Aku belum tahu dimana sekarang Kim-to Cecu berada."

"Kau tidak kenal Kim-to Cecu, tidak tahu dimana dia berada, bukankah sulit mencarinya?"

"Banyak teman baikku berada di markas Kim-to Cecu. Biarlah aku mengadu nasib. Tapi aku yakin cepat atau lambat pasti bisa kutemukan."

"Kenapa tidak kau ajak aku kesana?"

"Banyak orang malah kurang leluasa. Apalagi sukar kuramalkan kapan aku akan bertemu dengan Kim-to Cecu, kau seorang perempuan, selalu harus tidur di atas pegunungan bisa mengganggu kesehatanmu. Bila aku sudah memperoleh tempat tinggalnya yang tetap aku akan kembali memberitahu kepadamu."

Sebetulnya yang dikemukakan hanyalah alasan yang dicari-cari, yang benar dia kuatir ketemu sama In San. Dia harus tahu dulu apakah In. San juga berada disana, bila tiada, dia akan langsung menghadap Kim-to Cecu, kalau tidak dia hanya akan mencari tahu alamat tetap Kim-to Cecu, lalu berusaha menghubungi Kanglam Sianghiap, supaya mereka menjemput Han Cin.

Apa yang dikatakan Tan Ciok-sing memang beralasan, maka Han Cin berkata: "Baiklah, besok akan kujelaskan kepadanya. Betapa lama kau pergi, aku akan menunggumu disini. Kakek itu orang baik, yakin dia tidak akan membenciku."

"Tapi ada satu hal kau perlu hati-hati," kata Ciok-sing.

"Soal apa?"

"Ada seorang yang menyaru sebagai pembantu rumah tangga keluarga Toan, beberapa hari yang lalu mampir ke warung ini mencari tahu keadaan keluarga In. Hal ini kau sudah mengetahuinya."

"O, jadi orang itu menyamar?"

"Betul, belum ada dua bulan, Siau-ong-ya dari keluarga Toan itu sedang merawat luka-lukanya di Kwi-lin, umpama luka-lukanya sudah sembuh, tak mungkin secepat itu dia pulang ke Tayli, apalagi menyuruh orang kemari. Oleh karena itu kau harus hati-hati, jangan sampai orang itu mengetahui jejakmu."

"Buat apa kau kuatir, orang-orang Kangouw toh tiada yang kenal aku," ucap Han Cin tertawa, "apalagi aku sudah merubah bentuk wajahku, tak usah kuatir."

"Meski demikian, kau tetap harus hati-hati," kata Tan Ciok-sing, setelah berjabat tangan Tan Ciok-sing pamitan, hati terasa hambar. Untuk kepergiannya ini, mungkin dia bisa pulang tapi juga mungkin tidak akan kembali memberi kabar kepada Han Cin, kemungkinan besar dia akan menyuruh orang mengadakan kontak dengan Han Cin. Kalau benar demikian entah kapan pula dia baru akan bertemu pula dengan Han Cin.

Letak rumah keluarga In tidak jauh dari kedai minum ini, sebelum keluar kota tanpa disadari Tan Ciok-sing lewat di seberang jalan dimana rumah keluarga In berada, timbul keinginannya untuk menyaksikan bagaimana keadaan rumah keluarga In setelah digerebek tentara negeri dulu. Entah keinginan apa yang mendorongnya berbuat demikian, Ciok-sing sendiri tidak tahu.

Tampak rumah besar keluarga In sudah runtuh separo, lebih mending dari kedai Khu Ti yang dibumi hanguskan seluruhnya.

Ternyata setelah malam itu In-hujin berhasil melarikan diri, supaya kelak Liong Seng-bu dapat kesempatan untuk bertemu lagi dengan In San, maka lekas dia suruh tentara yang dipimpinnya memadamkan api. Untung yang terjilat api hanya bagian luar yang tidak begitu penting. Kamar tidur In San, dan kamar buku In Hou semasa hidupnya masih utuh.

Sembunyi di ujung gang kecil mengawasi rumah keluarga In yang tinggal separo, Tan Ciok-sing merasa diluar dugaan. Namun demikian keadaan yang sudah porak poranda ini justru mengetuk sanubarinya.

Mengenang masa lalu, diam-diam hati Tan Ciok-sing merana sendiri. Sambil kertak gigi Tan Ciok-sing berkata kepada diri sendiri: "Semua itu sudah lalu, kenapa masih kupikirkan?" Waktu dia hendak meninggalkan tempat itu, suatu peristiwa diluar dugaannya ternyata telah terjadi.

Tampak sosok bayangan hitam tiba-tiba melompat keluar dari rumah keluarga In, malam gelap sehingga susah dibedakan apakah orang itu tua, muda, laki atau perempuan, tapi ginkang orang itu jelas amat tinggi, dalam sekejap jejaknya telah menghilang.

Tan Ciok-sing kaget, pikirnya: "Bagaimana kepandaian lain orang itu aku tidak tahu, namun dinilai ginkangnya sudah jarang ada dibanding di bulim."

Betapun tinggi ginkang orang itu, bila Tan Ciok-sing mau mengejar pasti dapat dicandaknya, namun karena dia tidak ingin mengunjuk jejak sendiri, terpaksa dia tidak ambil peduli.

Melihat seorang yang memiliki ginkang tinggi menyelundup ke rumah keluarga In, tak urung timbul rasa curiga Tan Ciok-sing: "Mungkin orang yang menyamar suruhan keluarga Toan, jelas dia bukan utusan Toan Kiam-ping, tapi siapakah dia sebetulnya? Hm, bukan mustahil datang lagi orang seperti Thi Ciang-hu?" maka tergerak hatinya, batinnya: "Mata kuping keluarga Liong tersebar luas, berita cepat kabar tajam, mungkin mereka mendengar kabar, tahu bahwa In San sudah pulang rumah? Maka~ orang ini menyelundup ke rumahnya mencari tahu?"

Jantung Tan Ciok-sing berdebar-debar, hampir tak kuat dia menahan gejolak perasaannya timbul keinginannya hendak

menyelundup juga ke rumah keluarga In untuk menyaksikan kenyataan, ingin dia membuktikan sendiri, apa benar In San sudah pulang rumah?

Walau In San harus menunggu kesembuhan luka-luka Toan Kiam~ ping baru meninggalkan Kwi-lin, tapi kemungkinan dia akan lebih dulu tiba di Tay-tong dari kedatangan Tan Ciok-sing. Maklum In San naik kuda yang dapat berlari ribuan li sehari, sebaliknya Tan Ciok-sing jalan kaki. Luka-luka Toan Kiam-ping memang tidak enteng, tapi lwekangnya cukup tangguh, dalam sepuluh atau setengah bulan tentu sudah sembuh.

Timbul perang batin dalam benak Tan Ciok-sing, dia takut bertemu dengan In San, namun besar pula harapannya bahwa In San sudah pulang seorang diri.

Angin dingin menghembus kencang, Tan Ciok-sing bergidik sambil menarik napas panjang, tak urung dia tertawa getir sendiri, "buat apa aku main teka teki, San-moay pulang atau tidak, aku harus bantu nona Han menyelesaikan persoalannya, kenyataan dia sudah angkat saudara dengan aku. Kenapa lantaran aku takut bertemu dengan San-moay, lantas urung mencari Kim-to Cecu?" setelah bulat tekadnya, Tan Ciok-sing tekan perasaan sendiri pergi mencari Kim-to Cecu.

Tapi untuk mencari Kim-to Cecu bukan suatu kerja yang mudah. Daerah luar Gan-bun-koan, ratusan H luasnya tanpa dihuni seorang penduduk, di tengah pegunungan yang belukar itu, entah dimana markas besar Kim-to Cecu didirikan. Tempo hari pernah dia mencari Kim-to Cecu bersama In San, tapi di tengah jalan mereka bertemu dengan Kanglam Sianghiap yang mau menjemput In San, dari cerita Kwik Ing-yang dia tahu bahwa Tam Pa-kun sudah berangkat ke Kwi-lin, diketahui pula bahwa Kwik Ing-yang sedang berusaha jadi comblang untuk menjodohkan In San dengan Toan Kiam-ping, maka saat itu juga dia merubah haluan, di tengah jalan dia putar balik. Kanglam Sianghiap ada maksud membawanya menghadap Kim-to Cecu, namun dia tidak menjelaskan dimana letak markas besar Kim-to Cecu itu.

Tiga hari kemudian dia sudah keluar Gan-bun-koan, selama tiga hari tak pernah dia ketemu dengan seorangpun, kepada siapa dia harus mencari tahu. Untung rangsum yang dibawanya cukup banyak, di jalan dia masih bisa berburu binatang.

Meski dia yakin cepat atau lambat pasti dapat menemukan Kim-to Cecu, namun menempuh perjalanan di tengah alas seorang diri, selama tiga hari tidak bertemu dengan manusia, mau tidak mau dia merasa kesepian dan hampa. "Kenapa nasibku kali ini begini buruk tempo hari bisa bertemu dengan Kanglam Sianghiap. Kali ini entah kapan baru aku bisa bertemu dengan seorang yang tahu letak markas besar Kim-to Cecu."

Tapi untung juga tempo hari dia pernah bertemu dengan Kanglam Sianghiap yang membawanya menempuh perjalanan cukup jauh, sehingga kali ini dia tidak salah arah.

Tatkala dia berkeluh kesah akan nasibnya yang jelek hari ini, tiba-tiba dilihatnya dua orang berjalan keluar dari dalam hutan. Girang sekali hati Tan Ciok-sing, lekas dia mempercepat langkah memapaknya ke depan.

Untuk mencari tahu tempat tinggal Kim-to Cecu sebetulnya tidak boleh sembarang tanya orang, apalagi dia tidak tahu siapa kedua orang ini, demikian pula mereka juga tidak tahu tentang dirinya, umpama tahu juga takkan mau memberi tahu.

Baru saja Tan Ciok-sing berpikir cara bagaimana dia harus buka suara, kedua orang itu sudah menyapa dulu kepadanya. Orang pertama tertawa lebih dulu, katanya: "Nasib hari ini kiranya cukup baik, akhirnya ketemu seorang disini."

Orang kedua segera bertanya: "Kau pemburu di atas gunung ini, siapa namamu..." karena melihat Ciok-sing menjinjing seekor belibis yang baru saja ditembaknya jatuh dengan krikil, padahal dia tidak membawa gendewa, karuan mimiknya kelihatan aneh.

Logat kedua orang ini sama dari suatu daerah, namun nada suaranya kedengaran lucu dan sumbang seperti suara orang banci, kedengarannya berbeda dengan suara laki-laki umumnya.

Sekilas Tan Ciok-sing melengak, diam-diam dia merasa kecewa, pikirnya: "Agaknya mereka juga orang dari luar daerah seperti diriku. Untuk apa mereka datang ke tempat ini? Mungkin juga mencari Kim-to Cecu?" "Aku she Tan," akhirnya dia menjawab, "pedagang kecil yang memborong bahan-bahan pegunungan. Kalian she apa?" Tan Ciok-sing coba mengorek keterangan mereka.

"Aku she Thio, dia she Ong, kami datang dari Tayli. Maaf ya, kulihat kau menjinjing belibis besar ini, kelihatannya baru saja kau dapatkan bukan? Kukira kau adalah pemburu. Kiranya kau seorang juragan, mohon maaf, kami kurang hormat, Tapi malah kebetulan," demikian kata orang pertama.

Tan Ciok-sing tidak tahu kenapa kalau "juragan" lebih baik dari "pemburu" tapi dengar mereka dari Tayli, mau tidak mau timbul rasa curiganya, maka dia berhati-hati.

Sengaja Tan Ciok-sing bertanya: "Di Tay-tong aku hanya membuka toko kecil saja, modalnya kukumpulkan dari bantuan teman-teman. Mana terhitung juragan segala?"

"Betul, kenapa aku begini bodoh, dari logat suaramu seharusnya aku sudah tahu bahwa kau penduduk kota Tay-tong. Aku tahu banyak penduduk Tay-tong yang berdagang seperti kau, betul tidak? Peduli besar atau kecil, jelek-jelek kau ini adalah juragan. Hari ini kita bisa bertemu di atas pegunungan yang sepi ini, terhitung ada jodoh. Jikalau kau tidak berkeberatan, bagaimana kalau kita bersahabat? Kau menghadapi kesulitan apa boleh jelaskan kepada kami."

Sudah tentu Tan Ciok-sing tahu bahwa cara orang menyelidik memang pintar, tapi apa yang dikatakan itu semua adalah bualan belaka. Pertama, mereka mengaku datang dari Tayli, pada hal logat bicara mereka tidak mirip penduduk Tayli. Kedua, Tan Ciok-sing hanya bilang dia membuka toko di Tay-tong, orang she Ong itu lantas bilang mendengar suaranya lantas tahu kalau dirinya penduduk kota Tay-tong. Pada hal Tan Ciok-sing lahir dan dibesarkan di Kwi-lin, logat orang-orang Kwi-lin dan Tay tong boleh dikata berbeda amat jauh. Ketiga, terhadap orang yang baru saja dikenalnya, kenapa mereka lantas menawarkan diri bilang mau memberi bantuan. Dalam hal ini pasti ada udang dibalik batu. Orang yang suka memberi bantuan tanpa diminta kadang-kadang menuntut imbalan tertentu, dari sini dapatlah Ciok-sing menyimpulkan, bahwa kedua orang ini pasti punya suatu tujuan tertentu. Biarlah aku pura-pura bodoh saja, bagaimana mereka akan membual lagi.

Setelah bilang mau memberi bantuan, orang she Ong itu segera merogoh keluar dua keping uang perak diberikan kepada Ciok-sing, katanya: "Tan-heng, seratus tahlil perak ini, boleh kau gunakan buat tambah modalmu."

Berkerut alis Tan Ciok-sing, katanya: "Sebelum ini kita tidak kenal dan baru bertemu sekali ini, mana boleh aku menerima uangmu?"

Laki-laki itu tertawa, katanya: "Sekarang kita sudah sahabat, sesama kawan kenapa harus sungkan. Tan-heng, tadi kau bilang modalmu dari pinjaman teman-teman, uangku inipun kupinjamkan untuk menambah modalmu, kalau tidak cukup, boleh nanti kita berunding lagi."

"Umpama benar kalian anggap aku kawan, tapi pepatah bilang, tanpa berbuat jasa tidak akan menerima hadiah, tak berani aku menerima uangmu."

Laki-laki itu tertawa tergelak-gelak, katanya: "Tan-heng, kau memang seorang laki-laki sejati."

Baiklah begini saja, kaupun boleh membantu kami melakukan suatu hal, supaya kau tidak canggung menerima uangku ini."

"Entah bantuan apa yang harus kulakukan?"

Orang she Thio segera berkata lirih: "Dimana tempat tinggal Kim-to Cecu, maukah kau memberitahu kami?"

Tan Ciok-sing pura-pura kaget, katanya: "Aku hanya pedagang kecil yang hidup bersahaja, tak pernah tahu siapa itu Kim-to Cecu, atau Gin-to Cecu."

Laki-laki she Ong itu tertawa, katanya: "Tan-heng, kau tidak usah takut, kami bukan opas, kau takkan ditangkap dan dijebloskan ke penjara, terus terang, kami ingin mencari perlindungan kepada Kim-to Cecu,"

"Tapi sungguh mati, aku tidak tahu," ujar Tan Ciok-sing.

Berkerut alis laki-laki itu, katanya: "Tan-heng, kenapa kau tidak sejujur tadi. Kami ingin bersahabat dengan kau secara jujur, maka akupun minta kau suka bicara terus terang dengan kami!"

"Apa yang harus kukatakan? Aku, aku betul-betul tidak..."

"Jangan katakan kau tidak tahu," tukas orang she Thio, "Jikalau kau tiada hubungan dengan markas besar mereka, mana kau berani keluyuran di pegunungan sepi ini."

"Baiklah, aku bicara terus terang. Memang aku ada kenal orang dari markas Kim-to Cecu, boleh juga kubawa kalian kesana, tapi aku harus tahu siapa kalian sebetulnya?"

"Tan-heng," kata orang she Ong, "apa yang ingin kau ketahui?"

"Kalian datang dari Tayli, Siau-ongya dari keluarga Toan, entah kalian kenal tidak?"

Laki-laki she Ong tertawa besar, katanya: "Terus terang saja, kami ini adalah tamu-tamu undangan dari keluarga Toan. Kedatangan kami ke markas Kim-to Cecu inipun sebelumnya sudah mendapat restu dari Siau-ongya. Sebetulnya Siau-ongya juga mau datang, tapi kuatir kedatangannya membawa kesulitan, maka dia tidak berani bertindak serampangan."

Tan Ciok-sing manggut-manggut, katanya: "Jadi kalian orang-orang kepercayaan Siau-ongya, wah, maaf, aku kurang hormat."

Laki-laki she Ong itu tertawa lebar, katanya: "Tan-heng, kini kau sudah tahu bahwa kita adalah orang sendiri, bolehlah kau beritahu kepada kami?"

Tak nyana sebelum gelak tawanya sirap, Tan Ciok-sing mendadak turun tangan. "Bluk" kontan laki-laki she Thio itu terjungkal roboh tertutuk hiat-tonya. Lalu dia mencengkram ke arah laki-laki she Ong.

Ternyata kepandaian laki-laki she Ong ini lebih tinggi dari temannya, cengkraman Tan Ciok-sing ternyata tidak kena sasaran, begitu menurunkan tubuh, mendadak dia gunakan kedua tangan menangkap pundak Tan Ciok-sing lalu menyerang dengan jurus Jian-jia-sek tipu bantingan dari ilmu gulat hendak membanting Tan Ciok-sing, bila kedua kaki Tan Ciok-sing terangkat meninggalkan bumi, badannya pasti kena dibantingnya.

Gulat adalah kemahiran busu bangsa Mongol, Tan Ciok-sing mahir Kungfu dari berbagai aliran di Tionggan, namun dia belum pernah belajar gulat, karena tidak menduga, tubuhnya terangkat oleh lawan.

Akan tetapi walau tubuh Tan Ciok-sing terangkat meninggalkan tanah, tapi laki-laki itu tak kuasa membantingnya, tahu-tahu dia merasakan kedua pundaknya seperti ditindih ribuan kati. Seketika itu pula dia rasakan kedua pundaknya sakit bukan kepalang seperti ditusuk pisau, ternyata tulang pundaknya sudah tercengkeram oleh Tan Ciok-sing.

Tan Ciok-sing menghardik keras: "Kalian bukan orang Han, kalian adalah mata-mata bangsa Watsu."

Bahwa asal-usul mereka dibongkar oleh Tan Ciok-sing, sudah tentu kedua orang itu amat kaget, air muka mereka berubah seketika. Tapi laki-laki she Ong itu masih membandel katanya: "Pandanganmu memang tajam, benar kami bukan orang Han, tapi kami adalah orang Tayli dari suku Ih-jin. Soalnya kami tahu Siau-ongya punya hubungan intim dengan Kim-to Cecu, maka kami menyaru tamu kepercayaannya."

"Masih berani membual, aku baru saja datang dari Tayli, memangnya kau bisa ngapusi aku? Aku sudah tahu asal-usul kalian, masih kau tidak mengaku terus terang, itu artinya kau minta dihajar. Baiklah, biar kau rasakan dulu keliehayanku."

Cengkraman jari-jari Tan Ciok-sing diperkeras, kontan orang itu merasa seluruh sendi tulangnya seperti dicopoti, sekujur badan bagai dicocoki jarum, laki-laki she Thio yang ditutuk hiat-tonya sudah tak tahan lagi, teriaknya: "Ampun Hohan. Kendorkan siksaanmu, baiklah aku akan bicara terus terang."

Tan Ciok-sing mengendorkan cengkeramannya, dengan suara gemetar orang itu berkata: "Kami memang datang dari Watsu, kami sedang menjalankan tugas, jadi terpaksa harus menunaikan perintah atasan."

"Atas perintah siapa? Dan apa tujuan kalian?" tanya Tan Ciok-sing. Kalau cengkraman kepada laki-laki she Thio diperkendor, tapi dia menambah cengkraman pada tulang pundak laki-laki she Ong, kontan orang itu berkaok-kaok seperti babi disembelih, teriaknya: "Aku, aku akan terus terang."

Laki-laki she Thio itu berkata: "Kami diperintah oleh Ciang-kun untuk mencari jejak Kim-to Cecu." ternyata tafsiran Tan Ciok-sing benar, mereka adalah mata-mata yang diutus Watsu untuk menjadi spion didalam markas besar Kim-to Cecu.

Maka Tan Ciok-sing mendesak lagi: "Jadi di mana sebetulnya Kim-to Cecu berada, tentunya kalian sudah tahu? Nah sekarang lekas jelaskan, siapa memberi keterangan lengkap dan lebih terperinci, hukumannya akan kuperingan."

"Betul, waktu kami datang, pemimpin kami ada memberi peta untuk kami, tapi..." demikian tutur laki-laki she Thio.

Setelah napasnya yang tersengal mereda, baru laki-laki she Ong berkata: "Peta itu ada padaku..."

"Baik, lekas keluarkan, kau dulu yang bicara."

Orang ini membuka sabuk kulit, bagian tengah sabuk kulitnya ini dia bedah dengan ujung belati, dari dalamnya dia mengeluarkan secarik peta dan diserahkan kepada Tan Ciok-sing. Tan Ciok-sing berpikir: "Begitu rahasia cara menyimpannya, bila aku sendiri yang harus menggeledahnya, mungkin takkan bisa kutemukan."

Seperti berlomba kedua orang ini memberi keterangan masing-masing sejelas dan terperinci sekali, dari mulut kedua orang inilah Tan Ciok-sing tahu bahwa perebutan kekuasaan di Watsu kini sudah mereda, pemberontak telah disapu habis, kini Pangeran ketiga Melido yang pegang tampuk pimpinan sebagai raja dengan sebutan Dayan Khan. Setelah berhasil membangun kembali angkatan perangnya, Dayan Khan beraktif kembali dalam usahanya untuk menyerbu ke selatan. Mereka tidak takut terhadap pasukan kerajaan Bing, tapi jeri menghadapi laskar gerilya Kim-to Cecu. Tempo hari waktu pasukan besar Watsu mengepung Tay-tong, Kim-to Cecu yang memutus kiriman rangsum pasukan besar mereka, sehingga tentara Watsu dibikin kocar kacir. Maka kali ini rencana penyerbuan lebih disempurnakan, maksud utama harus menumpas laskar gerilya baru akan langsung menyerbu kerajaan Bing.

Tapi Kim-to Cecu juga liehay dalam strategi perang, dengan perang gerilya, dia tidak mempunyai kedudukan tertentu. Kekuatan tentaranya tersebar beberapa tempat di atas pegunungan, markas besar merekapun sering berpindah-pindah. Bukan tugas enteng bagi mata-mata Watsu untuk menyelidiki keadaan disini.

Kedua orang ini adalah anak buah Jendral Palos yang berkuasa di perbatasan, pasukan infrantri di bawah pimpinan Jendral Palos inilah yang ditugaskan sebagai pasukan pelopor didalam gerakan menyerbu ke selatan menurut rencana mereka. Setelah diadakan seleksi yang cukup ketat akhirnya kedua orang ini yang terpilih menunaikan tugas yang cukup berat ini, bukan karena mereka memiliki kepandaian tinggi, soalnya di samping mereka cerdik pandai, merekapun fasih berbahasa Han.

Laki-laki she Thio itu berkata: "Kami hanya menjalankan tugas, mohon Hohan menaruh belas kasihan."

Tan Ciok-sing tertawa dingin, katanya: "Kalian boleh menyamar jadi orang Han, tapi alasan yang kau kemukakan tidak bisa kuterima."

Laki-laki she Ong segera meratap: "Kami memang mata-mata. Mohon Hohan memberi ampun, kami sudah bicara terus terang."

"Tiga hari yang lalu, apakah kalian juga mampir ke keluarga In," tanya Tan Ciok-sing.

"Terus terang, kami belum pernah ke Tay-tong. Dengan kepandaian yang kami miliki, betapapun kami takkan berani mengusik In Tayhiap," demikian kata laki-laki she Ong. Dari jawaban ini, Tan Ciok-sing menarik kesimpulan bahwa mereka belum tahu akan kematian In Hou.

Jawaban ini sekaligus menyadarkan Tan Ciok-sing, pikirnya: "Omongannya memang boleh dipercaya, kalau mereka pernah ke Tay-tong, seharusnya tahu logat bicaraku tidak mirip orang Tay-tong."

Tan Ciok-sing berkata: "Hukuman mati tidak perlu, tapi hukuman fisik harus kalian rasakan," sedikit dia kerahkan tenaga, tulang pundak kedua orang dia remas sampai remuk, bentaknya: "Nah Kim-jong-yok kuberikan dan kalian mengobati sendiri. Kali ini aku ampuni kalian, lekas enyah."

Setelah kedua mata-mata ini ngacir, Tan Ciok-sing membuka gambar peta itu dan melanjutkan perjalanan ke arah yang ditunjuk didalam peta, dua hari kemudian dia memang menemukan markas pusat Kim-to Cecu yang dahulu, ada puluhan tenda besar kecil yang tersebar didalam hutan lebat. Tampak seekor musang menerobos keluar dari bawah sebuah tungku terus lari kedalam hutan, waktu Tan Ciok-sing berada di tengah-tengah perkemahan kosong itu, puluhan burung gagak berterbangan ke atas pohon sambil berbunyi berceloteh. Melihat keadaan disini yang sudah mulai belukar ini, jelas sudah lama ditinggalkan, diam-diam Tan Ciok-sing menghela napas.

Kala itu sudah menjelang petang, perkemahan itu tersebar luas di puncak sebuah perbukitan sejauh beberapa li. Tan Ciok-sing yakin tiada seorangpun yang menghuni perkemahan disini, maka tiada niatnya untuk memeriksa perkemahan itu satu persatu. Selama beberapa hari ini dia menempuh perjalanan terus menerus, badannya betul-betul lelah, maka sekenanya dia masuk ke salah satu kemah, setelah dibersihkan, segera dia merebahkan diri. Entah berapa lama dia tertidur, di saat tidurnya tengah layap-layapj didengarnya suara kuda meringkik, Tan Ciok-sing tersentak bangun, sejenak dia menenangkan pikiran dan mendengarkan dengan seksama, setelah yakin bahwa pendengarannya tidak salah, rasa senangnya bukan main, pikirannya: "Nasibku hari ini beruntung, semula kukira akan lama aku menunggu disini, tak nyana belum semalam aku disini, ternyata ada orang datang kemari"

Ada dua ekor kuda yang mendatangi, langkah kuda pelan-pelan, seperti dituntun oleh orang, arahnya juga menuju ke timur, jadi semakin jauh dari tempatnya sekarang berada.

Timbul rasa curiga Tan Ciok-sing, pikirannya: "Mungkin bukan anak buah Kim-to Cecu, mungkinkah pihak Watsu ada mengutus mata-mata lain?"

Sebelum jelas kawan atau lawan, Tan Ciok-sing tidak mau unjuk diri, secara diam-diam dia bangun serta menyelinap keluar terus memburu ke arah datangnya suara.

Ringkik kuda tadi sudah tidak terdengar, tapi setelah dia melewati beberapa perkemahan, dan berada didalam hutan yang lebat, tiba-tiba seperti didengarnya seseorang sedang menghela napas dari kejauhan.

Lekas Tan Ciok-sing mendekam dan mendekatkan kupingnya ke bumi mendengarkan dengan seksama, lwekangnya memang sudah tinggi, pendengarannya jauh lebih tajam dari orang kebanyakan, walau jauh suara itu, namun masih dapat didengarnya jelas.

Didengarnya suara seorang yang agak tua serak berkata: "Sungguh tak nyana, tetap tak bisa menemukan Kim-to Cecu, seperti menunggu kelinci diluar lobangnya begini, entah kapan baru kita akan bertemu dengan saudara-saudara didalam markas?" teka teki sudah mulai tersingkap, ternyata orang inipun setuju dengan dirinya, yaitu sedang mencari Kim-to Cecu.

Angin malam nan dingin menghembus lalu, Tan Ciok-sing seperti disadarkan oleh hembusan angin dingin ini, tiba-tiba tergerak hatinya, "Kedengarannya aku sudah kenal suara orang ini, siapa dia," di waktu dia hendak pergi kesana melihat lebih jelas, didengarnya pula suara seorang lain. Suaranya nyaring dan kecil, itulah suara makian perempuan. "Hm, kau rase tua ini terhitung besar nyalinya, berani datang kemari mau menipuku," dari nada perkataannya dapat diduga, bahwa laki-laki itu seperti mengatakan apa-apa kepadanya, namun Tan Ciok-sing tidak mendengar jelas.

Segera Ciok-sing kembangkan Pat-pou-kan-sian, ginkang tingkat tinggi, hanya sekejap saja, percakapan kedua orang itupun kini sudah didengarnya jelas.

"Apa yang kukatakan tadi semua memang sebetulnya."

"Hm, kau boleh menipu orang lain, tapi jangan harap dapat menipuku. Sejak mula sudah aku tahu ada orang yang menyaru jadi pesuruh keluarga Toan, baru sekarang aku tahu orang itu adalah kau."

"Aku tidak menyamar, dengarkan penjelasanku..."

Suara perempuan itu agaknya amat jengkel dan gelisah, tanpa pedulikan penjelasannya "Sret" segera dia membacok dengan goloknya.

"Nona, jangan main senjata. Kalau kau tidak percaya, boleh kau tanya kepada Siau-ongya. Aku tahu Siau-ongya sudah datang ke tempat kalian."

Perempuan itu tetap menjengek: "Pembual. Kukira Siau-ongyamu itu adalah pangeran dari Watsu bukan?"

"Lho," seru orang itu, "kalau demikian, jadi Siau-ongya kita belum tiba disini? Kalau begitu tolong kau antar aku menemui Kim-to Cecu. Kim-to Cecu akan tahu persoalannya."

Perempuan itu tertawa dingin, katanya: "Kau ingin aku mengantarmu menemui Kim-to Cecu, bolehlah. Kau sendiri punahkan Kungfumu atau aku yang wakikan kau?" maksud perkataannya sudah gamblang, bahwa dia tetap pandang laki-laki itu adalah mata-mata dari Watsu, bila ingin bertemu dengan Kim-to Cecu, tulang pundaknya harus diputuskan lebih dulu, sebagai tawanan sudah tentu dia boleh membawanya menghadap Kim-to Cecu.

Saat mana Tan Ciok-sing sudah datang dekat, dia sembunyi di belakang sebuah pohon, untuk sementara dia tidak ingin menampilkan diri.

Tampak perempuan itu memegang sebilah golok emas bergagang panjang di tangan kiri, sebatang golok perak bergagang pendek di tangan kanan, setelah berkata kedua senjatanya diputar, menari-nari turun naik serta mengancam.

Betapun tebal kesabaran laki-laki itu, bila tulang pundaknya putus, dan dirinya dianggap pesakitan hendak digusur dihadapan Kim-to Cecu, sudah tentu dia naik pitam, pikirnya: "Biarlah kurampas sepasang gamannya, baru bicara lebih lanjut."

Begitu turun tangan, mau tidak mau si perempuan kaget dibuatnya. Ternyata dia mengembangkan Tay-kim-na-jiu yang amat mahir.

Malam itu tanggal tujuh, bulan sabit bercokol di angkasa raya, dengan udara nan cerah, sinar rembulan redup, hutan gelap gulita lagi, sehingga keadaan disini remang-remang. Tapi Tan Ciok-sing sudah kenal siapa laki-laki itu. Dia bukan lain adalah Ling Khong-tik yang pernah bertarung dengan Tan Ciok-sing di puncak Jong San dahulu.

Ling Khong-tik adalah guru silat dari keluarga Toan yang tahun lalu diundang sendiri oleh Siau-ongya Toan Kiam-ping. Dalam perjalanan ke Kwi-lin kali ini Siau-ongya mengajaknya serta. Tapi waktu Toan Kiam-ping mengadakan pertemuan dengan Tan Ciok-sing, hari itu juga Ling Khong-tik kebetulan sudah disuruh pulang lebih dulu ke Tayli. Tan Ciok-sing tidak duga bahwa dia muncul disini.

Dari tempat persembunyiannya dia saksikan Ling Khong-tik tengah mengembangkan ilmu Khong-jiu-jip-pek-to (ilmu tangan kosong merampas senjata), padahal tubuhnya terbungkus oleh cahaya golok, namun gerak geriknya tetap gesit dan tangkas, permainannya tetap mendesak dengan serangan-serangan yang liehay. Gadis itu menggunakan golok emasnya untuk menyerang deras, sementara golok perak untuk menjaga diri, jadi antara kedua golok panjang dan pendek ini masing-masing memainkan jurus tipu yang berbeda, betapa aneh permainan sepasang golok ini, Ling Khong-tik yang biasa mengagulkan kepandaian dan pengalamannya yang luas untuk sementara dibuat kewalahan juga. Meski kepandaian silatnya jauh lebih tangguh dari si gadis, untuk sementara jelas dia takkan mampu merampas gaman lawan.

Tan Ciok-sing masih bimbang, apakah dia perlu keluar memperkenalkan diri untuk meleraikan pertempuran ini? Di tengah

Jilid 8

pertempuran sengit itulah, tiba-tiba dilihatnya permainan sepasang golok si gadis telah berubah.

Semula dia mengutamakan serangan kencang dengan golok emas, golok perak menjaga diri atau memperkokoh pertahanan. Kini dia justru merubah permainan dengan golok perak membuka serangan, sementara golok emas bertahan. Golok perak pendek, golok emas panjang. Dalam kalangan persilatan ada pameo yang bilang, sejangkal lebih panjang lebih kuat, sejangkal lebih pendek, lebih berbahaya. Dengan golok pendek menyerang musuh, jadi merupakan pertempuran jarak dekat, permainan ini memang tepat untuk menghadapi rangsakan ilmu tangan kosong merebut senjata lawan, tapi bahaya yang dihadapi justru lebih berat.

Agaknya Ling Khong-tik ingat sesuatu, sambil bersuara heran dia lantas berteriak: "Nona, harap tanya apakah Kim-to Cecu adalah ayahmu?"

Dugaan Ling Khong-tik memang tidak meleset gadis ini memang putri Kim-to Cecu Ciu San-bin yang bernama Ciu Kiam-khim. Ciu Kiam-khim adalah nona berwatak keras dan suka menang sendiri, bahwa mendadak asal-usulnya diketahui lawan, dia juga tidak pikir bagaimana lawan bisa tahu akan dirinya, bila dia mau berpikir ke arah ini, maka seharusnya dia bisa menduga bahwa lawannya ini sebetulnya adalah kawan dan bukan musuh. Tapi reaksi yang timbul dalam benaknya adalah: "Dia sudah tahu bahwa aku putri Kim-to Cecu, bila sepasang golokku tidak mampu mengalahkan sepasang tangan kosongnya, bukankah aku menjatuhkan pamor ayah?" karena itu tekad juangnya ingin menang bertambah menyala.

Mendadak sesosok bayangan seperti seorang jenderal perang yang turun dari angkasa menghadang di tengah mereka. Pendetang ini bukan lain adalah Tan Ciok-sing. Tangannya

memegang sebatang pohon kecil yang baru saja dia petik dari pohon, begitu kakinya hinggap di bumi, segera dia gunakan jurus Hun-hoa-hud-liu (menyibak kembang mengebut dahan Liu), dahan pohon menekan golok perak, sehingga senjata Ciu Kiam-khim kena dituntunnya nyingkir ke samping, berbareng telapak tangan didorong, secara kekerasan dia tahan sejurus pukulan Ling Khong-tik.

Tubuh Ling Khong-tik limbung, sementara Tan Ciok-sing mundur dua langkah, demikian pula Ciu Kiam-khim harus berkisar sekali dengan tunggak kaki sebagai poros baru bisa berdiri tegak pula. Kejadian amat mendadak, karuan Ciu Kiam-khim dan Ling Khong-tik sama-sama kaget. Tan Ciok-sing merias diri mengganti rupa, sudah tentu Ling Khong-tik tidak mengenalnya lagi.

Tan Ciok-sing berkata: "Kalian sama-sama orang-orang sendiri, kenapa harus bertarung sesengit ini?"

"Berdasarkan apa kau berkata begini?" semprot Ciu Kiam-khim.

"Karena aku tahu ayahmu adalah Kim-to Cecu. Aku juga tahu Lo-enghiong ini siapa."

Ciu Kiam-khim mendengus, "Lo-enghiong apa, tapi aku tahu kalau dia menyaru jadi pesuruh keluarga Toan, mata-mata dari Watsu."

"Nona Ciu, kau salah paham," ujar Tan Ciok-sing, "Ling Suhu ini bukan samaran. Dia betul-betul adalah guru silat dari keluarga Toan yang tulen."

Ciu Kiam-khim kaget, teriaknya: "Apa, kau bilang dia ini Ling Suhu? Ada seorang bulim cianpwe yang tersohor dengan ilmu Eng-jiu-kang yang menggetarkan bulim, Ling Khong-tik Ling locianpwe, apakah, apakah..."

Dengan kalem Ling Khong-tik menyeletuk: "Mana berani aku dipanggil Locianpwe, tapi Ling Khong-tik memang benar adalah aku."

"Apa benar kau ini Ling Khong-tik Ling-locianpwe? Kenapa aku..." ternyata waktu Kanglam Sianghiap mampir ke Tayli tahun yang lalu, mereka belum tahu bahwa Ling Khong-tik padahal sudah berada di rumah keluarga Toan. Banyak pula seluk beluk keluarga Toan di Tayli yang diketahui oleh Ciu Kiam-khim, namun hatinya masih dirundung curiga, kuatirnya ada seorang lain yang mahir pula akan ilmu itu menyaru jadi Ling Khong-tik, dalam hati dia berpikir: "Setahuku Ling Khong-tik tiada hubungan apa-apa dengan keluarga Toan di Tayli, kalau betul dia sudah diangkat sebagai guru silat keluarga kerajaan itu, kenapa Kanglam Sianghiap tidak memberi tahu kepadaku? Lebih baik aku hati-hati, supaya jangan ketipu orang."

"Nona Ciu, masih ada yang kau curigai? Boleh silahkan kau tanya."

Sejenak Ciu Kiam-khim berpikir, bukan mengajukan pertanyaan, mendadak dia berpaling ke arah Tan Ciok-sing malah. "Siapa kau, berdasar apa kau berani membuktikan bahwa dia betul-betul adalah Ling Khong-tik Ling-locianpwe?" demikian tanya Ciu Kiam-khim.

Sudah tentu Tan Ciok-sing kelakep oleh pertanyaan ini, tengah dia kebingungan, cara bagaimana harus memberi penjelasan, tahu-tahu seseorang telah menyeletuk: "Nona Ciu, biarlah aku yang menjadi saksi bahwa Ling Suhu memang benar adalah guru silat kita, boleh tidak?"

Orang ini beranjak keluar dari hutan sambil menuntun dua ekor kuda, dia bukan lain adalah kacung pribadi Tan Kiam-ping yang pernah dilihat Tan Ciok-sing waktu masih berada di Cit-sing-giam dulu.

Semula Ciu Kiam-khim melengak, tapi setelah dia menoleh dan melihat jelas pendatang ini, seketika dia berseru girang: "Oh, kaukah Siau-ni-cu. Kau sudah tumbuh sebesar ini."

Kacung Toan Kiam-ping ini dilahirkan di pinggir Ni-hay, maka Toan Kiam-ping mengambil huruf "Ni" untuk namanya. Empat tahun yang lalu dia pernah disuruh ke markas pusat Kim-to Cecu mengantar surat, waktu itu dia baru berusia lima belas tahun. Toh Ni berkata: "Baru kemarin kami tiba. Karena kami tidak tahu kemana kalian pindah, maka terpaksa main tunggu disini, kami yakin suatu waktu pasti ada orang kemari. Tadi kubawa kedua ekor kuda ini ke sungai untuk dimandikan, belum lama aku pergi, tak nyana kau sudah kemari."

"Aku dengar ada orang menyaru pesuruh keluarga Toan, maka sengaja aku turun gunung menyelidik soal itu. Kuduga mata-mata itu pasti bisa menemukan tempat ini, maka aku kesini."

Toh Ni tertawa, katanya: "O, tak heran kau melabrak Ling Suhu. Baru musim semi yang lalu Ling Suhu berada di Ong-hu kita."

Cepat Ciu Kiam-khim mohon maaf kepada Ling Khong-tik, katanya tertawa: "Tidak berkelahi takkan berkenalan, harap maaf akan kelancanganku."

Toh Ni bertanya: "Nona Ciu, apakah Siau-ongya kami dan In Lihiap sudah tiba di markas kalian?"

"Koh belum," sahut Ciu Kiam-khim, "aku memang ingin tanya, apa sih yang telah terjadi?" Maklum kalau In San datang mau membantu ayahnya, hal ini tak perlu dibuat heran tapi bahwa Toan Kiam-ping juga ikut datang, ini benar-benar diluar dugaannya.

Toh Ni juga heran, katanya: "Lho, mereka menunggang kuda Kanglam Sianghiap yang jempolan itu, kenapa belum tiba disini? Soal ini panjang ceritanya..." sampai disini tanpa merasa dia menoleh ke arah Tan Ciok-sing. Waktu dia tiba tadi kebetulan didengarnya Ciu Kiam-khim sedang menanyakan Tan Ciok-sing, dia sendiri juga belum tahu siapa sebenarnya laki-laki ini, kalau dia orang luar, tak enak dia bicara blak-blakan di hadapannya.

Ciu Kiam-khim juga lantas ingat, katanya: "Betul, soal Siau-ongya kalian boleh nanti kau tuturkan kepadaku. Coba kau terangkan dulu siapa dia ini?"

"Aneh," kata Toh Ni, "aku seperti pernah melihatnya, tapi juga seperti belum kenal."

Tiba-tiba Tan Ciok-sing berkata: "Siau-nicu, apakah kakimu sudah sembuh?"

Kontan Siau-nicu terbelalak kaget, namun dia segera berjingkrak senang, teriaknya: "Kau, kau adalah..."

Cepat Tan Ciok-sing memberi tanda kedipan mata. Toh Ni cukup cerdik, dia maklum akan kedipan mata ini, katanya: "Nona Ciu. Tentang Siau-ongya biarlah Ling Suhu nanti tuturkan kepadamu. Biar aku bicara sebentar dengan saudara ini."

Mendengar pengakuan Siau-nicu, legalah hati Ciu Kiam-khim, pikirnya: "Agaknya orang ini punya pantangan yang tidak boleh diketahui orang lain, buat apa memaksanya," maka dia berkata: "Baik, pergilah kau bicarakan urusanmu dengan sahabat ini, aku akan tunggu disini."

Toh Ni ajak Tan Ciok-sing ke pinggir sungai, katanya: "Tan-siangkong, sungguh tak kira aku bisa bertemu kau disini, kau, apa benar kau ini dia?" agaknya dia masih ragu-ragu.

Tan Ciok-sing tersenyum, segera dia basahi lengan bajunya terus membersihkan muka sendiri katanya: "Maaf, aku tidak boleh menghapus make up ku seluruhnya. Kuyakin kau sudah mengenalku bukan?"

Kaget dan girang Toh Ni dibuatnya, katanya: "Tan-siangkong, ternyata memang kau, kenapa kau menyamar begini?"

Tan Ciok-sing tertawa getir, katanya: "Ya untuk menghindari kesukaran. Yang tahu akan diriku maklum akan kerisauanku, yang tidak tahu akan diriku, buat apa aku harus memohon kepadanya? Hanya Thian yang tahu apa yang terkandung dalam sanubariku?" kata-kata terakhir ini pernah disenandungkan oleh Tan Ciok-sing waktu berada di Cit-sing-giam, sebelum dia berlalu serta menyerahkan harpanya kepada Toh Ni, saat mana Toan Kiam-ping masih belum siuman dari pingsannya. Mendengar

senandung ini, lebih yakin pula Toh Ni bahwa orang dihadapannya ini memang bukan lain adalah Tan Ciok-sing, katanya menghela napas: "Tan-siangkong, hari itu sebetulnya tak perlu kau berlalu. Kau, kau tidak tahu."

"Tahu apa?" tanya Tan Ciok-sing.

"Hari itu nona In mencarimu ubek-ubekan sehari suntuk. Setiap peloksok kota Kwi-lin telah dijelajahnya, malamnya waktu pulang, wajahnya tampak kuyu dan sedih. Belakangan Siau-ongya tahu bahwa kau mengantarnya ke rumah keluarga In, lalu kau berlalu, aku dimakinya, kenapa aku membiarkan kau pergi."

Pilu hati Tan Ciok-sing, katanya: "Terima kasih akan perhatian mereka kepadaku. Aku hanya mengharap mereka hidup bahagia. Yakin bila sang waktu telah berlalu, mereka pasti akan melupakan aku."

"Tidak," kata Toh Ni tegas, "mereka justru takkan melupakan kau."

"Siau-nicu," tukas Tan Ciok-sing mengulap tangan, "marilah bicara soal lain saja. Apakah luka-luka Siau-ongya sudah sembuh? Apa kau tahu betul bahwa dia kemari bersama nona In? Kenapa kau tidak bersama dengan mereka? Agaknya sejak lama Ling Suhu sudah meninggalkan Kwi-lin, bagaimana kau bisa menemukan dia? Dia kembali ke Tayli bukan?"

"Baiklah, biar kututurkan kejadian sejak kita berpisah dulu," ucap Toh Ni, "Siau-ongya memang keracunan cukup parah, untung dia mendapat perawatan nona In, In Ih memanggil tabib kenamaan untuk mengobatinya pula. Hari kedua dia sudah siuman. Beruntun beberapa hari, sambil makan obat diapun mengerahkan lwekang untuk membantu bekerjanya obat. Hanya tujuh hari kesehatannya sudah pulih.

"Pagi hari itu, dia suruh aku membawa harpa pemberianmu, lalu dia memetik sebuah lagu, sudah beberapa tahun aku melayaninya, belum pernah aku melihat dia melelehkan air mata. Waktu memetik harpa itu, diam-diam nona In masuk, namun dia tidak tahu."

Mendengar cerita sampai disini, tanpa terasa air matapun berlinang di ujung mata Tan Ciok-sing, katanya dengan tawa dipaksakan: "Dia suka harpaku yang kuno itu, sungguh aku amat senang."

Toh N i meneruskan ceritanya: "Begitu Siau-ongya selesai memetik harpa, nona In lantas berkata: 'Kiam-ping, jalan pikiranmu sama denganku,' - waktu itu baru aku tahu akan kehadirannya. Aku amat heran, Siau-ongya belum pernah bicara dengan dia bagaimana dia bisa tahu jalan pikiran Siau-ongya?"

"Irama harpa melimpahkan perasaan, kenapa harus mengutarakan isi hati dengan perkataan," demikian Tan Ciok-sing menjelaskan.

Siau-ongya angkat kepala, katanya: "Betul, kita harus temukan dia."

Bergetar perasaan Tan Ciok-sing, didengarnya Toh Ni melanjutkan: "Hari kedua, dia lantas meninggalkan Kwi-lin bersama nona In. Semula aku ingin ikut mereka mencarimu, tapi Siau-ongya melarangku dengan tegas, malah aku disuruh pulang memberi laporan palsu. Apa boleh buat, terpaksa aku jalankan perintahnya."

"Nah, kalau Siau-ongya suruh pulang ke Tayli bagaimana kau bisa datang kemari secepat ini bersama Ling Suhu?"

"Baru tiga hari aku meninggalkan Kongcu, di tengah jalan aku bertemu dengan Ling Suhu."

"Bukankah Ling Suhu jauh hari sudah disuruh pulang?"

"Betul, Ling Suhu sudah disuruh pulang waktu Siau-ongya janji bertemu dengan kau. Waktu aku ketemu dia juga keheranan," demikian tutur Toh Ni lebih lanjut, "belakangan baru kuketahui bahwa diapun belum pulang ke Tayli, di tengah jalan dia ketemu utusan istana raja. Orang itu diperintahkan oleh permaisuri untuk mendesak Siau-ongya lekas pulang. Katanya Lo-ongya sakit keras, dia diharuskan pulang untuk mewarisi jabatan."

Tan Ciok-sing kaget, katanya: "Kalau demikian, dia kan harus lekas pulang."

"Memang, Lo-ongya sakit keras, maka aku tak bisa membual lagi. Maka dengan kuda lari cepat Ling Suhu menyusul balik ke Kwi-lin, duduk persoalan yang sebenarnya kujelaskan kepada Ling Suhu, maka segera kami menyusul kemari hendak mencari Siau-ongya," cerita sampai disini tiba-tiba Toh Ni tertawa sendiri.

"Apa yang kau tawakan?" tanya Ciok-sing heran, "Majikan tuamu sakit keras, kau masih berani tertawa?"

"Biar kukasih tahu padamu, tapi jangan kau bocorkan. Padahal Ling Suhu juga menipu."

"Menipu apa?" tanya Tan Ciok-sing.

"Kabar tentang majikan tua sakit keras hanyalah bualan belaka. Sejak bertemu aku sudah terus terang kepada Ling Suhu, tapi baru kemarin Ling Suhu bicara sejujurnya dengan aku. Ternyata Lo-ongya kuatir putranya berdiri sepihak dengan orang-orang gagah di Kangouw. Utusan dari istana semula juga tak berani terus terang terhadap Ling Suhu, tapi karena minta bantuannya, tahu akan kejujuran pula, maka akhirnya hal itu dijelaskan."

"Tak lama lagi akan terjadi peperangan disini, demi kepentingan Siau-ongya kalian, memang pantas kalau dia lekas pulang," demikian kata Tan Ciok-sing.

"Dari mana kau tahu bakal ada perang disini?" tanya Toh Ni.

"Kedua orang yang menyamar utusan keluarga Toan adalah mata-mata Watsu, kebetulan tertangkap olehku, aku telah mengompres keterangan mereka."

Toh Ni menghela napas, katanya: "Kalau aku seorang diri, ingin aku melihat peperangan disini. Tapi bisa tidak aku menemukan Siau-ongya, aku harus pulang memberi laporan. Tan-siangkong, bila kau ketemu Siau-ongya, jangan kau bocorkan berita bohong itu kepadanya."

"Tak usah kuatir, aku takkan ketemu dia."

Toh Ni seperti paham, sesaat kemudian dia berkata: "O, jadi kau sengaja menghindari Siau-ongya?"

Tan Ciok-sing diam saja, tapi manggut-manggut.

Toh Ni menghela napas, katanya: "Kau sengaja menghindari dia, sebaliknya aku pusing mencarinya. Aneh, tiga hari dia lebih dini berangkat kemari menunggang kuda yang dapat lari ribuan li sehari, kenapa aku tiba lebih dulu malah? Aku, aku jadi kuatir."

"Mungkin di tengah jalan mereka tertunda oleh suatu urusan. Kungfu Siau-ongya dan kepandaian nona In cukup tinggi, dengan gabungan kekuatan mereka, yakin musuh takkan mampu berbuat banyak, tak usah kuatir mereka mengalami sesuatu."

Toh Ni berkata lebih lanjut: "Sebetulnya setulus hati aku mengharap Siau-ongya dapat mempersunting nona In, bicara terus terang, waktu itu sedikitpun tidak simpatik kepadamu, ingin rasanya kau lekas meninggalkan nona In sejauh mungkin. Tapi pikiranku sekarang berbeda, karena aku sudah tahu kau adalah orang baik yang sukar dicari keduanya di dunia ini, aku juga tahu nona In hanya menyukai kau, harap kau suka mendengar pendapatku..."

"Anggapanmu semula memang tidak salah," demikian tukas Tan Ciok-sing, "Siau-ongya memang pasangan setimpal dengan nona In, aku tidak setimpal jadi suaminya."

"Tidak, itu hanyalah pikiranmu seorang. Siau-ongya dan nona In justeru tidak sependapat dengan kau. Apa kau ingin tahu bagaimana Nona In membicarakan dirimu?"

Tan Ciok-sing goyang tangan, katanya: "Tidak aku tidak mau dengar. Mereka begitu baik kepadaku, aku amat haru dan berterima kasih, tapi aku tidak boleh tidak tahu diri, aku tidak mau ditertawakan orang, dikatakan aku ini kodok buduk yang menginginkan daging bangau."

Merah muka Toh Ni, katanya: "Tan-siangkong, kau masih menyindirku akan perkataan yang kulontarkan di hari itu tentang dirimu? Mulutku memang pantas digampar. Tapi kuharap kau memaafkan kelancanganku itu," sambil bicara dia sudah angkat tangannya mau menggampar mulut sendiri.

Lekas Ciok-sing menariknya, katanya: "Aku tidak menyalahkan kau, aku sendiripun berpikir demikian."

Toh Ni masih mau membujuk, Tan Ciok-sing berkata: "Siau-nicu, tidak usah dibicarakan, lagi. Aku hanya mengejar ketentraman batinku saja. Kumohon bantuanmu jangan kau katakan kepada Siau-ongya dan nona In bahwa kau pernah ketemu aku disini, jangan pula kasih tahu kepada Ling Khong-tik."

"Kau pernah menolong jiwaku, apa kehendakmu pasti kulaksanakan. Masih ada?"

"Masih ada satu hal, juga mohon bantuanmu."

"Tan-siangkong silakan katakan saja, jangan kata soal membantu persoalanmu, meski Siau-nicu harus terjun ke lautan api, juga pasti kulaksanakan."

"Terima kasih akan kesetiaanmu. Kedatanganku kemari bukan hanya ingin memberitahu jejak Siau-ongya, aku juga membawa pesan seorang teman," lalu dia tuturkan keinginan Han Cin yang mau mendarma baktikan tenaganya di markas Kim-to Cecu, minta Siau-nicu sampaikan hal ini kepada putri Kim-to Cecu. Supaya mengutus orang menjemput Han Cin di kedai itu.

"Urusan sekecil ini pasti beres. Tapi maafkan bila aku cerewet, ingin tanya kepadamu. Apakah kau menyukai nona Han ini?"

Untuk menghindari banyak pertanyaan, maka Tan Ciok-sing menjawab: "Betul, aku amat menyukainya, kami sudah angkat saudara."

"Sebetulnya aku kuatir bagi nona In. Kau takut menemui dia, tapi juga tidak suka bertemu dengan dia bersama nona Han. Ini sudah membuktikan bahwa kau hanya mencintai nona In saja. Apa yang kau katakan justru kebalikannya."

"Siau-nicu jangan sembarang ngomong. Emm, waktu amat mendesak, aku harus lekas pergi. Soal itu kutitip padamu supaya diselesaikan," dia tidak kembali menemui Ciu Kiam-khim, secara diam-diam dia turun gunung.

00000000

Di tengah perjalanan pulang, hatinya justru gundah dan gelisah. Kata-kata Siau-nicu menimbulkan riak gelombang dalam sanubarinya: "Nona In hanya mencintai kau, dia tidak akan melupakan dirimu," kalau bukan cerita Siau-nicu ini, hakikatnya dia tidak tahu bahwa cinta In San kepadanya ternyata begitu mendalam. Tapi sedapat mungkin dia berusaha menekan gejolak hatinya. "Umpama betul dia tidak akan melupakan aku selamanya, akupun tak perlu menyesal akan keputusanku ini. Mencintai seseorang harus bisa memberikan kebahagiaan

kepadanya. Kalau dia menjadi permaisuri Toan Kiam-ping pasti jauh lebih bahagia dari pada menjadi isteriku." Meski dia berusaha menekan gejolak perasaannya, tapi hatinya tetap merasa hambar dan kosong. Akhirnya Tan Ciok-sing kembali pula ke Tay-tong.

Waktu dia masuk kota, penduduk sudah mulai menyulut lampu. Tay-tong setelah mengalami peperangan, bagi penduduk yang punya uang, seperti sudah melupakan luka-luka akibat peperangan itu, mereka tetap mengejar kesenangan hidup. Malam hari ternyata tidak kalah ramai dari siang hari, jalan raya tetap berjubel manusia yang berlalu lalang.

Tan Ciok-sing berjalan di tengah keramaian kota, perasaannya justru sunyi sepi seperti di atas alas pegunungan yang belukar. Dengan jari-jarinya yang gemetar dia mengetuk pintu kedai. Seperti murid sekolah yang harus memasuki arena ujian, hatinya bingung dan kacau: "Bagaimana aku harus memberi penjelasan kepada adik Cin?"

Diluar dugaannya, dia tidak menemukan Han Cin, begitu dia masuk laki-laki tua itu lantas berkata kepadanya: "Kebetulan kau pulang, aku mau beri tahu, hari kedua setelah kau pergi, Han-siangkong juga meninggalkan kedai kami."

Tan Ciok-sing kaget, katanya: "Kenapa tidak menungguku pulang? Aku sudah berjanji dengan dia, apa kau tahu dia kemana?"

"Kau tak perlu kuatir, dia bilang dia sudah menemukan Kim-to Cecu."

Karuan Tan Ciok-sing keheranan, katanya: "Bagaimana dia bisa menemukan Kim-to Cecu? puncak gunung dimana markas Kim-to Cecu berada pun belum kuketemukan. Memangnya dia sudah ke Tay-tong ini?"

"Yang kumaksud bukan langsung ketemu dengan Kim-to Cecu, tapi dia bertemu dengan seorang yang tahu dimana Kim-to Cecu berada."

"Siapa orang itu?" tanya Ciok-sing, dalam hati dia membatin: "Padahal dia tidak kenal siapa saja, memangnya dari mana dia berkenalan dengan orang?" •

"Dia tidak memberi tahu padaku," sahut laki-laki tua, "Tapi dia meninggalkan sepucuk surat untuk kau. Katanya setelah membaca suratnya kau akan mengerti."

Ciok-sing terima surat peninggalan Han Cin serta dirobek dan dibacanya, dimana surat itu berbunyi demikian: "Aku tidak ingin merepotkan pemilik kedai ini, kedainya ini untuk berdagang, setiap hari banyak orang pergi datang disini, aku perempuan menayu laki-laki, lama kelamaan pasti terbongkar oleh orang. Rumah keluarga In kan tiada yang menghuni, biarlah untuk beberapa hari aku tinggal disana Tinggal di kamar tidurnya yang serba indah itu jauh lebih enak, lebih leluasa, tapi tak enak aku terus terang kepada pemilik kedai ini, yakin kau tidak salahkan aku mempermainkan kau bukan? Sekembalimu, boleh langsung kau ke rumah keluarga In."

Setelah baca surat ini, baru Tan Ciok-sing tahu Han Cin sengaja main gara-gara, diam-diam dia menjadi geli, "dia memang nakal, entah bagaimana dia mendapat akal untuk pindah tempat. Yang benar tinggal di rumah keluarga In hakikatnya jauh lebih berbahaya," maka dia bertanya: "Sejak aku pergi dulu, pernahkah opas atau petugas lainnya yang memeriksa gedung keluarga In yang sudah terbakar itu?"

"Tidak pernah. Sejak rumah keluarga In digerebek tentara, rumah itupun sudah disegel, sejauh ini belum dibuka. Tan-siangkong, buat apa kau tanya hal ini?"

"Tidak apa-apa," ujar Tan Ciok-sing. "Soalnya tempo hari kudengar kau berkata, ada orang yang mengaku utusan keluarga Toan di Tayli kemari dan mencari tahu tentang rumah keluarga In kepadamu, maka aku tanya sambil lalu saja"

"O, kau kuatir mereka masuk ke rumah keluarga In, sehingga menimbulkan curiga petugas dan mengadakan pemeriksaan disana? Menurut apa yang kutahu, opas atau petugas negara lainnya tiada yang pernah masuk kenasa, aku juga tidak tahu. Tapi rumah yang disegel, siapa yang berani memasukinya."

Legalah hati Ciok-sing, pikirnya: "Untung kalau tidak terjadi apa-apa. Apa boleh buat terpaksa aku ikut berbohong pada pemilik kedai ini."

Laki-laki tua berkata: "Siapakah teman Han-siangkong itu? Apakah dia utusan dari keluarga Toan?"

"Bukan, tapi salah seorang anak buah Kim-to Cecu yang tinggal di kota ini."

Laki-laki tua ini tahu akan pantangan orang-orang Kangouw, maka dia tidak berani banyak tanya dimana tempat tinggal Han Cin itu, katanya: "Kalau begitu lekaslah kau pergi mencarinya."

"Betul, sebentar juga aku akan pergi mencarinya."

Tan Ciok-sing lalu ngobrol dengan pemilik kedai, diketahuinya sejak dia meninggalkan Tay-tong keadaan disini ternyata aman saja, lebih lega pula hatinya. Setelah makan bakmi, tanpa terasa hari sudah menjelang kentongan yang ketiga. Tan Ciok-sing berkata:

"Aku harus berangkat," setelah pamitan kepada pemilik kedai, diam-diam dia lantas menyelundup ke rumah keluarga In.

Untuk kedua kalinya dia menyelundup ke rumah keluarga In, terbayang waktu dulu dia bertemu dengan In-hujin, hatinya amat haru. Pikirnya: "Waktu itu kukira akan bertemu dengan adik San, tak nyana bertemu dengan ibunya. Tapi kali ini aku sudah jelas, yang bakal kutemui adalah In San samaran. Hmm, adik San memang ada sedikit persamaan dengan adik Cin, memang cocok kalau adik Cin menyamar dia. Entah sekarang dia sudah tidur atau belum?" tengah otaknya bekerja, tanpa disadarinya dia langsung menuju ke kamar tidur In San dulu. Setelah dekat, tiba-tiba didengarnya suara petikan harpa dari dalam kamar. Karuan Tan Ciok-sing menjublek.

Lagu yang dibawakan dalam petikan harpa ini adalah lagu yang pernah dia bawakan sebelum dia berpisah dengan Toan Kiam-ping serta menghadiahkan harpanya di atas Cit-sing-giam dulu. Di waktu terlongong itu, pikirannya melayang: "Belum pernah aku tuturkan kejadian itu kepada adik Cin, bagaimana mungkin di kala kebetulan aku pulang, dia lantas petikan lagu itu, mungkinkah secara kebetulan? Tapi yang membuatnya menjublek bukan lantaran petikan lagunya, tapi karena dia dapat merasakan, dapat meresapi perasaan yang dibawakan oleh irama harpa itu.

Bahan kayu yang berbeda untuk membuat harpa dapat menimbulkan perbedaan nada dan suara, orang biasa takkan bisa membedakan, tapi bagi seorang ahli, guru harpa yang sudah banyak pengalaman tentu dapat membedakan.

Harpa kuno peninggalan keluarganya itu adalah Kiau-bwe-khim yang tercatat dalam sejarah daftar harpa, konon harpa itu dibuat oleh Coa Pa pada dynasti Han timur, bahannya dari sebangkot kayu yang sudah terbakar separo, maka harpa itu dinamakan Kiau-bwe-khim (harpa bongkot arang). Nada dan warna suaranya jauh berbeda dengan harpa umumnya. Kini Tan Ciok-sing mendadak mendengar petikan irama Kiau-bwe-khim miliknya dulu itu, saking kaget, hampir dia tidak mau percaya akan pendengaran kupingnya.

Walau gaya petikannya masih belum cukup mahir, tapi lagu itu dapat dibawakan cukup sempurna dan lebih penting lagi dia dapat melimpahkan isi hatinya melalui petikan harpa itu, perasaan yang hambar dan penuh harapan dituangkan pada irama harpa, ini menimbulkan reaksi yang kontras dalam sanubarinya, Tan Ciok-sing berpikir: "Ai, bagaimana adik Cin juga memiliki perasaan yang sama dengan aku pada waktu itu?"

Bahwa Han Cin pandai meniup seruling dan mahir teori musik, ini diketahui oleh Tan Ciok-sing, maka dia yakin bahwa yang memetik harpa ini pasti Han Cin adanya, sesaat lamanya dia menjublek, akhirnya dia maju perlahan-lahan serta mengetuk pintu, serunya: "Adik Cin, aku sudah pulang, dari mana kau peroleh harpa yang kau petik itu, coba biar kulihat."

Suara harpa seketika berhenti, pintu kamarpun cepat terbuka. Tapi yang berdiri dihadapannya ternyata bukan Han Cin. Tanpa merasa kembali dia terlongong di depan pintu. Kalau tadi dia tidak percaya akan pendengaran kupingnya, kini dia tidak percaya akan pandangan matanya. Ternyata yang muncul dihadapannya bukan lain adalah In San yang sengaja ingin dia hindari.

Ternyata sikap In San tidak seheran dia, begitu membuka pintu, dia lantas menyambut dengan tertawa: "Aku sudah tahu kau telah datang, sudah beberapa hari aku menunggumu disini."

"Apa betul kau nona In?" tergagap suara Ciok-sing. Dia tahu Han Cin pandai menyamar, maka dia curiga bahwa In San yang berdiri di hadapannya ini samaran Han Cin.

In San tertawa, katanya: "Tan-toako, baru sebulan lebih aku berpisah dengan kau, kau sudah tidak mengenalku lagi? Owng bisa menyaru, tapi harpa kuno warisan keluargamu ini apakah bisa dipalsukan?"

Tan Ciok-sing ambil harpa itu serta diperiksanya dengan teliti, memang inilah Kiau-bwe-khim warisan keluarganya itu. Yang benar tak perlu dia memeriksa sedemikian rupa, sekali pandang saja orang lainpun akan tahu bahwa harpa ini tulen.

Kiau-bwe-khim ini sudah dia hadiahkan kepada Toan Kiam-ping, Toan Kiam-ping datang ke Tay-tong bersama In San, sudah tentu harpa ini berada di tangan In San, dan tak mungkin berada di tangan Han Cin.

Baru sekarang Tan Ciok-sing yakin bahwa gadis yang berada di hadapannya betul-betul adalah In San, bukan samaran Han Cin yang pernah menggodanya dulu. Karuan kaget dan senang hatinya, katanya: "Ah, ternyata kau memang adik San."

In San tersenyum, katanya lembut: "Kau kira aku siapa?"

Teringat bahwa kedatangannya mau mencari Han Cin dan memperlihatkan surat peninggalan ayah angkatnya kepadanya, seketika jengah muka Tan Ciok-sing, katanya tersendat: "Kukira kau samaran seorang temanku."

Seperti tertawa tidak tertawa In San mengawasinya, tanyanya: "Siapakah temanmu itu?"

"Seorang nona she Han, dia, dia..."

Sebelum dia ceritakan siapa sebenarnya Han Cin, In San sudah berkata lebih dulu: "Dia adalah anak angkat Khu Ti, Khu-locianpwe telah meninggal, atas perintah ayah angkatnya itu kau angkat saudara sama dia, betul tidak?"

Lama Tan Ciok-sing melenggang, katanya kemudian masih melongo: "Jadi kau sudah bertemu dengan nona Han?"

Tertawa tapi In San tidak menjawab, tiba-tiba malah bertanya: "Sejak kau meninggalkan Tay-tong sampai hari ini kebetulan tepat sepuluh hari, betul tidak?"

"Lho, bagaimana kau tahu sejelas ini?" sahut Tan Ciok-sing setelah menghitung dengan jari, memang tepat sepuluh hari.

"Malam itu, kau pernah lewat depan rumahku, betul tidak?"

"Jadi bayangan yang kulihat malam itu adalah kau."

"Malam itu kira-kira kentongan ketiga, aku belum tidur, sayup-sayup mendadak kudengar seseorang menghela napas panjang, entah mengapa, aku menduga pasti kau adanya. Tapi waktu aku keluar mencarimu, kau sudah tidak kelihatan."

"Waktu itu aku juga curiga mungkin engkau, tapi juga kuatir bila orang yang diutus dari keluarga Liong, karena tidak ingin mencari perkara, maka aku lekas-lekas pergi."

In San menghela napas, katanya: "Kau bukan takut kena perkara, tapi kau sengaja menghindari aku, kau kira aku tidak tahu?"

Tan Ciok-sing tidak bisa mungkir, terpaksa dia menunduk. Sikapnya kikuk mimiknya lucu. In San tertawa geli melihat tampangnya, katanya: "Malam itu kau tidak masuk kemari, tapi tidak lama, mungkin satu jam kemudian, adik Cin itulah yang kemari."

"Ternyata demikian, tak heran segalanya sudah kau ketahui."

Setengah mendesak setengah berkelakar In San berkata: "Sekarang kau masih mau menghindari aku?"

Tan Ciok-sing menyengir kuda, katanya: "Aku ketipu oleh kalian."

"Hari kedua adik Cin lantas pindah kemari, surat yang diberikan kau itupun dia tulis disini. Tapi bukan maksudku menipu kau datang kemari. Kau tidak salahkan aku bukan?"

Lirih suara Tan Ciok-sing: "Yang benar akupun ingin bertemu dengan kau."

Secerah kembang mekar senyum In San, katanya: "Kukira kau sudah melupakan aku. Setelah mendengar pengakuanmu, tidak sia-sia aku menunggumu sepuluh hari disini."

Bergetar perasaan Tan Ciok-sing, namun ditenangkan hati, katanya: "Mana nona Han?"

"Semalam dia menginap disini bersamaku, hari kedua dia lantas pergi."

"Pergi kemana?"

"Tak usah gugup, nanti kuceritakan. Masih ada yang ingin kau tanyakan?"

"Bukankah Toan-toako datang bersamamu, kenapa tidak kelihatan?"

Dengan tersenyum In San menerangkan: "Memang nona Han menipu kau datang kemari, tapi tidak seluruhnya dia ngapusi kau. Bukankah dalam suratnya dia ada bilang bahwa dia ketemu seorang teman yang akan mengantarnya ke markas Kim-to Cecu?"

"Jadi benar?" seru Ciok-sing heran, "teman itu..."

"Teman yang mengantarnya ke markas Kim-to Cecu adalah Toan Kiam-ping."

Tan Ciok-sing tepuk dahinya sendiri, katanya: "Aku memang goblok, seharusnya sudah kuduga sejak tadi."

"Mereka berangkat naik kuda Kanglam Sianghiap, yakin pasti menemukan tempat tujuannya. Sekarang mungkin sudah berada di tempat Kim-to Cecu."

Kusut pikiran Tan Ciok-sing, katanya kemudian: "Sebetulaya dia harus berangkat bersama kau."

Seperti tertawa tidak tertawa In •San berkata: "Kau tidak rela bila adik Cinmu itu dia rebut?"

Tan Ciok-sing menghela napas, katanya: "Waktu aku mengantarnya ke rumah murid tertua It-cu-king-thian, aku mengharap, mengharap bisa..." dia ingin bilang "merangkap jodoh kalian", entah kenapa, lidahnya menjadi kelu dan tak enak melanjutkan perkataannya.

"Terima kasih akan maksud baikmu, tapi sikapmu ini jelas memandang aku dengan Toan-toako bukan sebagai manusia."

Tan Ciok-sing kaget, serunya: "Adik San berat kata-katamu. Terhadap Toan-toako, aku amat menghormatinya. Terhadapmu, aku hanya berdoa supaya kau selalu baik-baik."

"Tapi apa kau tidak tahu bahwa aku dan Toan-toako adalah manusia, bukan suatu benda mati, manusia mana boleh dipermainkan sesuka hati? Aku suka kepada siapa, aku punya keputusanku sendiri," sampai disini sikap In San kembali ramah, aleman dan Jenaka, dengan ujung jarinya dia tuding jidat Tan Ciok-sing, katanya: "Kau tahu salah, aku takkan memakimu. Kau mengaku salah tidak?"

Tan Ciok-sing menunduk, hatinya syur dan manis mesra, seperti seorang murid yang dimarahi gurunya, mukanya merah seperti tomat masak, sahutnya tersekat: "Ya, aku tahu salah."

Lebar tawa In San, katanya: "Baiklah, kali ini kuampuni. Apakah kacang merah itu masih kau simpan?"

Ciok-sing keluarkan kacang merah itu, katanya: "Barang sepenting ini mana boleh kuhilangkan?"

In San terima kacang itu serta memeriksanya, katanya: "Hanya warnanya yang berubah sedikit gelap."

"Mungkin karena kena debu," kata Ciok-sing.

In San menggosok kacang merah itu di tengah kedua telapak tangannya, katanya tertawa: "Betul, setelah debu dibersihkan, warnanya tetap menyala."

Debu yang menyelimuti hati Tan Ciok-singpun seketika diusap bersih oleh In San, tiba-tiba In San berkata: "Toan Kiam-ping ada titip sebuah kado untuk kau."

Tan Ciok-sing tertegun, "Kado apa?" .

In San tuding harpa itu, katanya: "Semula kau hadiahkan harpa itu kepadanya, sekarang dia kembalikan kepadamu."

"O, waktu kuberikan harpa ini kepadanya, maksudku untuk membalas kebaikan seorang yang tahu isi hatiku. Di samping itu, kukira, kira..."

In San menatapnya, katanya: "Kau kira kenapa? Pikiranmu selalu menyeleweng, semuanya tidak benar."

Meski dimarahi, namun hati Ciok-sing senang, tapi tak berani bersuara.

"Toan-toako tahu akan maksudmu, maka dia tidak mau menerima kado ini. Kini dia kembalikan aku kepadamu, dia minta aku menyatakan kepada kau, maksudnya seperti maksudmu waktu kau menyerahkan harpa ini kepadanya."

Semakin manis hati Tan Ciok-sing, tapi mukanya semakin merah.

"Walau dia tidak menerima kadomu, tapi dia menerima persahabatanmu yang kental. Lagu yang kupetik tadi dialah yang mengajarkan kepadaku."

Kembali dimarahi, Tan Ciok-sing malah tertawa, katanya:

"Sebetulnya aku sudah menduga, pasti dia yang mengajar kepadamu. Mendengar petikan lagumu tadi, aku masih kira kau adalah samaran Han Cin, sungguh menggelikan."

Seperti tertawa tidak tertawa, In San berkata: "Itulah karena didalam relung hatimu ada terisi bayangan adik Cin juga."

Lekas Ciok-sing berkata: "Jangan kau salah paham, meski aku sudah angkat saudara dengan dia, tapi perasaanku terhadap kalian, terus terang, jauh berbeda"

In San cekikikan geli, katanya: "Kenapa kau gugup begitu rupa, aku hanya menggodamu," lalu berkata pula, "Malam itu aku tidak menemukan kau, sekembaliku kupetik lagu itu juga. Tak nyana justru memancing kedatangan adik Cinmu itu. Beberapa hari ini aku tahu kau pasti kembali, maka setiap malam aku pasti petik lagu itu."

Tan Ciok-sing amat haru, katanya tersendat: "Adik San, betapa besar dan luhur hatimu, kau sudah berjerih payah lantaran aku, aku amat haru dan terima kasih padamu."

"Waktu kau hadiahkan harpa ini kepada Toan Kiam-ping, tak pernah terpikir akan akhir kejadian seperti malam ini bukan? Kau puas tidak?"

Lirih suara Ciok-sing: "Akhir dari semua drama ini sungguh berada diluar dugaanku."

In San seperti teringat sesuatu, katanya kemudian: "Aku masih mengharapkan suatu akhir yang sempurna."

Tan Ciok-sing melengak, tanyanya: "Akhir yang lebih sempurna bagaimana?"

"Bila adik Cinmu dapat menikah dengan Toan-toako, bukankah lebih sempurna? Kulihat mereka memang cocok dan setimpal."

Tan Ciok-sing juga ingat satu hal, tanyanya: "Betul, memang aku ingin tanya kau, kalau menunggang kuda Kanglam Sianghiap, seharusnya beberapa hari lebih dini tiba di Tay-tong."

"Itulah karena di tengah perjalanan ke Tay-tong, kami ketemu seorang yang tak pernah terduga sebelumnya."

"Siapa?"

"Apa kau masih ingat Hwesio gendut salah satu dari Pat-sian dulu?"

"Maksudmu Sia-cin Hwesio yang berkawan dengan Ui-yap Tojin itu? Hwesio gendut itu memang mirip patung Mi-lik-hud didalam kelenteng, senyum selalu menghias wajahnya, tingkah lakunya lucu jenaka, mana bisa aku melupakan dia. Kenapa?"

In San menghela napas, katanya: "Sayang waktu aku ketemu dia, dia sudah tidak bisa tertawa lagi."

Tan Ciok-sing kaget, tanyanya: "Dia ketimpa persoalan apa?"

"Setelah pertemuan di Lian-hoa, hong bubar, bersama Ui-yap Tojin dia mampir ke tempat kediaman Wi-cui-hi-kiau di Koan-tiong, lalu mereka akan bersama-sama pergi ke tempat Kim-to

Cecu. Sayang mereka tidak ketemu Wi-cui-hi-kiau, namun menemukan sepucuk surat yang ditinggalkan Wi-cui-hi-kiau, dalam surat itu diberitahukan suatu berita penting." "Berita apa?"

"Berita tentang Liong Bun-kong yang ada intrik dengan pihak Watsu."

Tan Ciok-sing kaget, katanya: "Liong Bun-kong-keparat itu jelek-jelek adalah pembesar tinggi kerajaan, apa betul ada kejadian ini?"

"Watsu ada kirim seorang utusan rahasia, membawa surat pribadi raja Watsu menyelundup ke Peking, di samping itu membawa pula banyak harta manikam untuk dihadiahkan kepada bangsat tua itu. Walau tiada orang tahu isi dari surat pribadi itu, tapi bisa diduga pasti tidak menguntungkan bagi negeri kita."

"Itu sudah tentu. Apakah berita ini dapat dipercaya?"

"Justeru karena berusaha merebut surat pribadi itulah Sia-cin Hwesio dan Ui-yap Tojin mengalami nasib jelek, kenapa tidak boleh dipercaya?" lalu In San ceritakan kejadiannya.

"Wi-cui-hi-kiau punya seorang teman yang tinggal di ibu kota negeri Watsu, dia punya teman bangsa Watsu, dari kalangan atas sampai golongan rendah, banyak berita penting yang berhasil dis'adapnya. Setelah dia mendapat tahu kabar ini, sebelum utusan raja Watsu berangkat, dia sudah kirim orang untuk memberitahu kepada Wi-cui-hi-kiau."

"Untuk menuju ke Pakkia, utusan raja Watsu bisa menempuh dua jalan. Teman Wi-cui-hi-kiau tidak tahu jalan mana yang bakal ditempuh oleh utusan raja Watsu."

"Setelah memperoleh berita besar dan penting ini, maka Wi-cui-hi-kiau segera mengadakan persiapan, disadarinya bahwa waktu amat mendesak, tak mungkin dia memanggil banyak orang untuk membagi tugas mencegat kedua jalan yang mungkin bisa ditempuh itu, terpaksa mereka bekerja sendiri menyusuri jalan pertama, di samping meninggalkan surat, mohon bantuan Ui-yap Tojin dan Sia-cin Hwesio untuk mencegat di jalan kedua itu. Sebelumnya mereka sudah ada janji, maka mereka tahu bahwa dalam waktu dekat Ui-yap Tojin dan Sia-cin Hwesio bakal datang."

In San bercerita lebih lanjut: "Ternyata Ui-yap Tojin dan Sia-cin Hwesio yang kesamplok dengan rombongan utusan raja Watsu di tengah jalan."

"Malam itu mereka lantas berusaha untuk mencuri surat tugas dan rahasia itu, tak nyana jejak mereka konangan oleh jago-jago silat Watsu yang memiliki kepandaian yang tangguh. Dalam pertempuran sengit itu, Ui-yap Tojin dan Sia-cin Hwesio kewalahan dikeroyok musuh sebanyak itu, sungguh malang Ui-yap Tojin gugur di medan laga di saat menunaikan tugas suci dan mulia."

Kejut Tan Ciok-sing bukan main, katanya: "Ui-yap Tojin adalah jago pedang pada jaman ini yang terhitung paling top, tujuh puluh dua jurus Tiang-hoan-toh-bing-kiam yang diyakinkan itu amat ganas dan liehay, sungguh tak nyana dia mati di tangan musuh."

"Untuk menolong teman baiknya meloloskan diri, terpaksa Ui-yap Tojin mengorbankan diri, dia gugur bersama tiga jago kosen bangsa Watsu."

"Lalu bagaimana nasib Sia-cin Hwesio?"

"Luka Sia-cin Hwesio tidak ringan, untung dia berhasil meloloskan diri. Waktu aku bertemu dia, sungguh dia amat girang tapi juga sedih, setelah dia ceritakan pengalaman yang menegangkan itu, diapun tak kuat lagi, roboh..."

"Hah," Tan Ciok-sing menjerit kaget, "Sia-cin Hwesio, dia juga..."

"Tidak, dia hanya pingsan karena kehabisan tenaga," tutur In San. "Sebetulnya dia minta kami secepatnya mengirim kabar ini kepada Kim-to Cecu, namun kami tak bisa meninggalkan dia begitu saja di tengah jalan. Waktu itu kami pikir, kalau usaha merampas surat rahasia itu sudah gagal, dihitung waktu dan jaraknya, bila kita tiba di markas Kim-to Cecu, utusan kerajaan Watsu itupun pasti sudah tiba di Pakkia. Walau kita menunggang kuda yang cepat lari ribuan li sehari juga takkan bisa menyandaknya lagi. Yang jelas intrik Liong Bun-kong dengan bangsa Watsu sudah menjadi kenyataan, tak perlu kita buru-buru menyampaikan berita ini kepada Kim-to Cecu."

"O, jadi karena kalian harus merawat luka-luka Sia-cin Hwesio sehingga perjalanan kalian tertunda."

"Beberapa hari kami merawat dan melindungi dia di tan.ih pegunungan yang liar dan belukai, syukur luka-lukanya lekas sembuh, belakangan kami menemukan rumah pemburu, lalu kami titipkan dia disana untuk menyembul. luka-lukanya, hari itu juga kami melanjutkan perjalanan."

"Toan-toako buru-buru meninggalkan Tay-tong, pasti dia hendak mengirim kabar ini kepada Kim-to Cecu."

"Ya, di samping untuk mengantar adik Cinmu itu. Aku tidak tahu entah kenapa dia tidak mau menunggumu pulang. Hari kedua dia lantas minta Toan-toako mengantarkan dia pergi ke tempat Kim-to Cecu."

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Seharusnya kau sudah tahu, dia pergi lantaran kau dan aku."

Merah muka In San, katanya: "Apa kau beritahu seluruh persoalan kami dengan dia?"

"Tidak. Tapi dia cukup cerdas, setelah melihat kau, membicarakan diriku, yakin dia pasti sudah menerka dalam hati," lalu dia menambahkan. "Sebetulnya kau boleh ikut berangkat bersama mereka."

In San mengerut seketika, regehnya: "Kau tidak suka bertemu dengan aku?"

"Bukan begitu. Kurasa urusan dinas lebih penting."

"Jangan kau kira aku hanya memikirkan soal cinta melulu, aku menunggu kedatanganmu juga lantaran urusan dinas. Aku punya jalan pikiranku sendiri."

"Jalan pikiran bagaimana?"

"Kuharap kau suka membantu aku. Mari kita pergi ke Pakkia membunuh Liong-lo-jat."

"O, kiranya kau berpikir demikian, jadi aku yang keliru menduga yang bukan-bukan."

In San kertak gigi, katanya: "Bangsat tua she Liong itu menipu ibu kandungku, membunuh ayahku, sehingga keluargaku bercerai berai, sekarang aku sebatangkara juga lantaran dia, dendam sedalam lautan ini, mana boleh tidak kubalas."

"Tapi bangsat tua ini kini sudah naik pangkat jadi sekretaris militer, merangkap jabatan Kiu-bunte-tok pula, aku tahu untuk membunuhnya bukan soal mudah, maka aku harus berani pertaruhkan jiwa ragaku untuk menunaikan tugas penting ini. Tan-toako, apa kau sudi menemani aku menempuh bahaya?"

Tanpa pikir Tan Ciok-sing menjawab tegas dengan tertawa: "Sampai sekarang kau masih tanya demikian kepadaku, bukankah terlalu berlebihan? Bisa sehidup semati bersama kau sungguh merupakan cita-citaku yang terbesar."

Senyum In San secerah kembang mekar, katanya: "Tan-toako, aku tahu kau pasti setuju akan rencanaku ini. Maka aku tidak berani utarakan rencanaku ini kepada Toan Kiam-ping hanya kepadamu saja."

"Terima kasih bahwa kau begitu mempercayai aku. Tapi Toan Kiam-ping adalah pangeran raja, adalah jamak kalau kau tidak memberi kesempatan padanya untuk menyerempet bahaya," tiba-tiba dia teringat sesuatu, "Bangsat tua she Liong dan keponakan serta anak buahnya banyak yang mengenali kau, sayang aku tidak pandai make up, lalu bagaimana baiknya?"

"Yang harus kau buat sayang adalah, selama itu kau kumpul dengan adik Cinmu, kenapa tidak belajar make up padanya."

Tan Ciok-sing tertegun, katanya: "Ah, jadi kau sudah tahu bahwa dia pandai juga dalam bidang ini?"

In San tertawa, katanya: "Kau tak usah kuatir, kau tidak belajar, aku malah sudah cukup mahir."

"Kau memang pintar, hanya semalam kumpul, kau sudah pandai make up."

"Tata rias sebetulnya tidak sukar. Soalnya kau tidak mau belajar."

Di jalan raya terdengar ronda malam sudah menabuh kentongannya, hari sudah menjelang kentongan ke empat.

Tan Ciok-sing melangkah enteng ke pekarangan tengah, dilihatnya rembulan sudah doyong ke barat, mengingat besok pagi dia bakal menempuh perjalanan jauh pula bersama In San, sanubarinya diliputi rasa senang dan bahagia. Tanpa sadar jari-jarinya meraba surat wasiat pesan Khu Ti kepadanya itu. Dalam hati dia berpikir: "Nasib memang mempermainkan orang. Untung aku tidak perlihatkan surat ini kepada adik Cin," lalu dia membatin: "Surat ini tidak pantas kusimpan selalu, kapan ada waktu dan kesempatan, diluar tahu adik San aku harus membakarnya," tapi sanubarinya tiba-tiba merasa menyesal, "terhadap adik San selamanya aku tidak pernah berbohong, perlukah aku beritahu soal ini kepadanya? Em, adik Cin sekarang sudah ada tempat berteduh, masa depannya masih cerah, adik San sudah rujuk kembali dengan aku. Untuk menghindarkan sesuatu kejadian yang diluar dugaan, lebih baik aku tak usah jelaskan soal ini kepadanya."

Di kala pikiran Tan Ciok-sing timbul tenggelam, didengarnya In San memanggilnya: "Tan-toako, kau boleh masuk. Coba kau lihat apakah samaranku sekarang tidak mirip adik Cinmu?"

Tan Ciok-sing heran, katanya: "Lho, koh kau menyamar dia? Kukira lebih baik kau menyamar..." sambil bicara dia melangkah masuk ke rumah, sebelum dia sempat mengatakan 'laki-laki', tampak yang muncul di hadapannya adalah pemuda pelajar yang cakap ganteng.

Sekilas Tan Ciok-sing melongo, katanya: "Kukira kau betul-betul menyaru Han Cin, kiranya ngapusi aku saja. Kau menyaru jadi pelajar, memang bagus dan tepat sekali."

In San tertawa, katanya: "Waktu adik Cinmu datang kemari malam itu, diapun menyamar seperti diriku sekarang. Dia bilang selama perjalanan dengan kau, dia tetap dengan samarnya itu, maka aku mencontoh dia saja, murid mencontoh guru, kan jamak."

"Kalau begini, kita boleh berpura-pura sebagai saudara misan menempuh perjalanan ke kota raja."

In San mengawasinya sejenak, lalu katanya: "Masih belum sempurna."

"Apa yang tidak sempurna?"

"Tampangmu mirip pedagang kecil, kalau seperjalanan dengan aku, perbedaannya jadi menyolok. Kau harus menyamar jadi pemuda perlente dari keluarga bangsawan, kira-kira sepadan dengan aku, yaitu Siucay yang mau menempuh ujian negara ke kota raja."

"Jadi kau memang sudah menyiapkan pakaian Siucay ini? Tapi aku tidak punya pakaian."

"Perawakanmu tidak banyak beda dengan Toan Kiam-ping, ada beberapa perangkat pakaiannya yang ditinggal disini, kebetulan dapat kau pakai."

Maka Tan Ciok-sing salin pakaian, In San mulai merias mukanya, lain kejam dia sudah pangling pada dirinya yang terbayang di kaca.

Tan Ciok-sing tertawa, katanya:

"Hampir aku tidak kenal mukaku sendiri, keahlianmu di bidang ini ternyata tidak kalah dari sang guru."

"Mungkin aku tidak teramat bodoh, tapi dibanding adik Cinmu yang cerdik pandai, terus terang aku bukan tandingannya Ya, bicara tentang adik Cinmu, aku jadi ingat."

"Ingat apa?" tanya Ciok-sing melengak.

In Sin membuka jendela lalu melihat cuaca, katanya: "Setengah jam lagi bakal terang tanah. Malam itu nona Cin juga ngobrol dengan aku sampai pagi. Dia banyak bercerita. Ada satu hal mungkin dia tidak leluasa tanya kepadamu, maka aku ingin wakikan dia tanya kepadamu. Aku harap kau bicara sejujurnya dengan aku."

Bergetar benak Tan Ciok-sing, katanya: "Adik San, kau tahu, selamanya aku tidak pernah ngapusi kau."

"Kau pernah bersumpah di depan pusara Khu-locianpwe untuk melaksanakan pesannya?"

"Betul," sahut Tan Ciok-sing menunduk.

"Dia meninggalkan sepucuk surat kepadamu, untuk melaksanakan pesannya itu sesuai yang tercantum dalam surat wasiat itu, maka kau angkat saudara dengan nona Han?"

Tan Ciok-sing manggut-manggut, mulutnya mengiakan.

"Kau tidak pernah perlihatkan surat wasiat ayah angkatnya itu kepada nona Han?"

Untuk ketiga kalinya Tan Ciok-sing mengangguk, mulut kembali mengiakan.

"Baik, nah coba kau perlihatkan kepadaku."

Tan Ciok-sing tertawa getir, katanya: "Sebetulnya aku akan beritahu soal ini kepadamu, namun belum sempat, kuharap kau..."

Setelah menerima sampul surat itu, In San lantas menukas: "Aku tidak ingin mendengar penjelasanmu, biarlah aku baca surat ini dulu,"

Setelah membaca surat itu serius sikap In San katanya sungguh-sungguh: "Tidak pantas kau ngapusi nona Han, Khu-locianpwe berpesan supaya kalian jadi suami istri, bukan saudara angkat."

Tan Ciok-sing amat kaget, katanya: "Tapi dalam benakku hanya ada kau, waktu itu aku belum tahu apakah kau bakal kembali ke dampingku, aku sudah berkeputusan untuk tidak kawin dengan siapapun."

In San geleng-geleng, katanya: "Seorang laki-laki harus berani bersumpah berani bertanggung jawab, aku tidak suka kau jadi seorang yang ingkar janji."

Tan Ciok-sing amat risau, katanya: "Tapi ini kan menyangkut masa depan kita. Apalagi, apa lagi..."

"Apalagi kenapa?"

"Apalagi sekarang sudah berakibat adanya dua kemungkinan yang membawa kesempurnaan. Sebetulnya umpama kau menjadi permaisuri, aku masih bisa menyerahkan surat ini kepada Han Cin, biar dia sendiri memberi keputusan tapi aku toh harus memberitahu hubunganku dengan kau kepadanya. Kini..."

"Kini kenapa pula?"

"Kini aku sudah berada di sampingmu pula sementara nona Han berada di damping Toan Kiam-ping. Memangnyanya kau tidak mengharap Han Cin menjadi permaisurinya?"

In San menghela napas, katanya: "Sayang itu hanya merupakan harapan kosong yang belum jadi kenyataan, apa kelak terjadi seperti yang kau duga kan, masih sukar diramalkan. Dan lagi sebelum ini aku tidak tahu akan adanya surat peninggalan Khu-locianpwe kepada kau. Betapa besar budi kebaikan Khu-locianpwe

terhadapmu, aku jadi merasa caramu ini telah mengingkari janjimu di depan pusaranya."

"Tapi waktu itu aku kan tidak tahu bahwa dia menyuruh aku mengawini putri angkatnya."

"Sekarang kau sudah tahu, tapi kau masih mengelabui nona Han, jelas sikapmu ini tidak blak-blakkan dan kurang jantan."

Tan Ciok-sing menatapnya lekat-lekat, katanya: "Bila tiada pertemuan malam ini antara daku dan dikau, bila aku tidak mendengar petikan harpamu, aku masih akan mengeraskan kepala menghindarimu. Kini aku sudah berhadapan dengan kau, betapapun aku takkan bisa berpisah dengan kau."

Berlinang air mata In San, air mata senang, sesaat dia baru berkata: "Aku pun takkan mau berpisah lagi dengan kau, tapi sebagai manusia adalah jamak kalau kita harus dapat dipercaya."

Tan Ciok-sing tertawa dipaksakan: "Untuk membunuh Bangsat tua she Liong di Pakkia, belum tentu kita bisa pulang dengan selamat."

"Jangan kau ncomong yang tidak genah," seniaV lu San.

"Baiklah kita bicarakan lagi kelak bila aku pulang dengan selamat."

"Bila kau bertemu sama dia, kurasa sudah menjadi kewajibanmu untuk membicarakan hal ini kepadanya. Mau tidak dia menjadi isterimu, terserah dia. Tapi kau tidak boleh ngapusi dia."

"Waktu itu mungkin dia sudah jadi permaisuri, umpama belum menikah, yakin mereka sudah merupakan pasangan kekasih yang tak takut kita ketahui. Kalau aku menyerahkan surat peninggalan ayah angkatnya, bukankah bikin urusan menjadi ruyam malah?"

In San berpikir sejenak, katanya kemudian: "Baiklah, aku mengalah. Bila betul seperti yang kau katakan, boleh kau bakar surat itu. Kalau tidak betapapun aku akan tuntutan kau melaksanakan pesan Khu-locianpwe sesuai apa yang dipesan dalam surat itu."

Legalah hati Tan Ciok-sing, katanya tertawa: "Lha kan begitu, legalah hatiku. Tapi aku percaya kalau memang sudah jodoh mau kemana."

In San menghela napas prihatin, katanya: "Jikalau kejadian tidak seperti yang kita harapkan kau harus berjanji kepadaku untuk mempersunting dia, tentang diriku..."

"Kau mau apa?" desak Tan Ciok-sing.

"Peduli kau mau tidak mengawini dia, aku takkan menikah dengan siapapun. Memangnyanya sejauh ini kau masih tidak mempercayai aku?"

"Apa yang kau pikir sekarang justru mirip pikiranku dua bulan yang lalu. Em, kalau begitu biar aku berdoa semoga nona Han betul-betul menjadi permaisuri Toan Kiam-ping. Aku yakin, doaku dan harapanku pasti akan menjadi kenyataan."

"Ya, semoga demikian," ucap In San pula. Lahirnya dia bilang demikian, padahal sanubarinya sudah diselimuti bayangan gelap. Walau sepanjang perjalanan ini In San tak pernah menyinggung soal ini. Apakah Han Cin akan jatuh cinta kepada Toan Kiam-ping? Meski mereka berdoa dengan penuh harapan, tapi masih ada satu teka teki yang belum terbongkar.

00000000

Memang belum tiba saatnya membongkar teka teki ini, karena Han Cin sendiripun belum bisa memberikan jawabannya.

Dia ikut Toan Kiam-ping pergi mencari Kim-to Cecu. Waktu itu, keadaannya tak ubahnya seperti Tan Ciok-sing dan In San, hatinyapun gundah dan ruwet. Kejadian malam itu kembali terbayang di depan kelopak matanya. Waktu Tan Ciok-sing meninggalkan kedai itu secara diam-diam, waktu sudah menunjukkan kentongan ketiga. Dia mendekam di depan jendela, mengawasi punggung

bayangannya menyebrang jalan dan lenyap di ujung pengkolan, masuk ke sebuah gang kecil. Entah kenapa timbul suatu pikiran aneh: "Entah Tan-toako akan kembali tidak, tentunya dia bukan ingin menjauhi diriku? Ai, begitu baik dia terhadapku, kenapa aku mencurigainya?"

Setelah menghela napas, benaknya berpikir pula: "Terhadapku dia seperti ada maksud tapi juga tidak naksir, sungguh sukar aku meraba perasaannya," tanpa merasa mukanya merah sendiri. "Apakah aku sudah naksir kepada Tan-toako?" dalam hati dia tanya kepada diri sendiri, terasa anggapannya memang sedikit benar, tapi juga tidak benar, Han Cin jadi bingung, karena dia sendiri juga heran akan jalan pikiran sendiri, dia tidak tahu dan tidak bisa menentukan pilihan.

Di kala pikirannya gundah dan siap menutup jendela mau mapan tidur, tiba-tiba dilihatnya sosok bayangan seorang muncul di ujung gang sana. Kentong ketiga sudah lewat, toko-toko sudah tutup, penduduk kota kebanyakan sudah tidur, jarang orang keluar malam ini, tapi bayangan ini muncul seorang diri, mau tidak mau Han Cin jadi heran, maka dia menaruh perhatian akan gerak-geriknya.

Sinar bulan redup, tapi masih bisa kelihatan bahwa bayangan orang adalah seorang perempuan. Han Cin lebih heran lagi, tengah malam buta, tidak tidur memeluk guling di atas ranjang, kenapa keluyuran di jalan raya yang sepi dan dingin? Lebih heran lagi setelah dilihatnya gadis itu akhirnya berhenti di depan kedai minum ini. Han Cin kaget, pikirnya: "Mungkin gadis ini menyelidik jejak Tan-toako dan aku? Siapakah dia?"

Lama juga gadis itu mondar mandir di depan kedai, dari gerak-gerik orang Han Cin tahu bahwa gadis ini pandai silat, maka dia sudah siap menyambutnya bila gadis itu masuk. Tak nyana tiba-tiba didengarnya gadis itu menghela napas, lalu berlalu.

Heran Han Cin dibuatnya, timbul keinginannya untuk mencari tahu siapa sebenarnya gadis ini dan apa kerjanya mondar mandir disini, dengan gerakan Yan-cu-joan-lian segera dia menerobos keluar jendela, lompat ke atap, dari tempat tinggi dia memandang ke jauh di bawah sana, tampak bayangan gadis itu akhirnya lenyap didalam sebuah gedung besar.

Dari pembicaraan Tan Ciok-sing dan pemilik kedai ini Han Cin sudah tahu bahwa gedung besar di ujung gang seberang itu adalah rumah besar keluarga In, karena tak kuasa menekan keinginannya maka dia ' balas beraksi mengadakan penyelidikan. Begitu dia memasuki pekarangan rumah keluarga In, dia disambut oleh tarikan suara nyanyian yang sangat merdu merawan hati diiringi petikan harpa.

Mendengarkan nyanyian yang menyedihkan Han Cin ikut-ikutan pilu dan berdiri terpesona, terbayang olehnya akan hidupnya yang sebatangkara dan keluyuran tidak menentu, sungguh sukar dia perasaan duka. Diam-diam dia membatin: "Entah dia putri In Tayhiap? Apa pula yang dia sedihkan? Apakah diapun seperti diriku juga sebatangkara? Umpama benar dia putri In Tayhiap, meski ayah bunda sudah tiada, tak mungkin dia hidup sengsara dan terlantar?" diam-

diam dia sudah menggeremet sampai pekarangan dalam dimana kamar tidur In San berada, tengah dia menimang-nimang apakah dinnya perlu menemui gadis didalam kamar, tiba-tiba di layar jendela kain sutra muncul bayangan sepasang muda mudi.

"In Tayhiap hanya punya seorang putri, tidak punya anak laki-laki. Kalau betul gadis itu putri In Tayhiap, laki-laki itu tengah malam begini masih berada di kamarnya, kalau bukan suaminya, tentulah pujaan hatinya," demikian reka Han Cin. Dia kira rekaannya ini takkan meleset, maka dalam hati dia merasa sedikit menyesal, "Tak heran Tan-toako sering kulihat murung dan masgul, kiranya nona In ini sudah punya pujaan hati. Beruntung aku tidak gegabah, kalau sampai diketahui mereka aku mencuri dengar percakapan di bawah jendela, tentu runyam jadinya," tapi di kala dia hendak menyingkir diam-diam, percakapan kedua muda mudi dalam kamar seketika menarik perhatiannya, maka dia batalkan niatnya.

Laki-laki yang menemani In San didalam kamar sudah tentu adalah Toan Kiam-ping. Namun Han Cin yang mencuri dengar diluar jendela belum tahu akan asal-usulnya. Begitu In San beraksi memetik harpa Toan Kiam-ping lantas menghela napas.

"Itulah lagu yang dibawakan Tan-toako di Cit-sing-giam sebelum dia berpisah dengan aku, sayang waktu itu aku masih dalam keadaan pingsan," demikian kata Toan Kiam-ping.

"Aku tahu. Kacung pribadimu telah menjelaskan keadaan waktu itu kepadaku."

"Ai, kalau hari itu aku tidak terluka oleh jarum berbisa, dalam keadaan pingsan, apapun aku takkan membiarkan Tan-toako pergi. Adik San, akulah yang membuat kapiran," demikian ucap Toan Kiam-ping setelah menghela napas.

Mendengar percakapan ini, Han Cin yang sudah melangkah pergi seketika terpaku di tempatnya. "Putri In Tayhiap bernama In San, laki-laki itu memanggilnya adik San, agaknya dugaanku tidak meleset. Tapi kenapa dia bilang 'Tan-toako' kepada nona In, naga-naganya rekaanku tadi tidak tepat."

Setelah dia mendengar lebih lanjut, barulah persoalannya manjadi jelas baginya, semula dia kira laki-laki didalam kamar itu adalah pujaan hati In San, namun kenyataan bukan demikian.

"Toan-toako, jangan kau salahkan diri sendiri, akulah yang harus disalahkan, aku tidak berusaha supaya dia mempercayai aku sepenuh hatinya," demikian kata In San.

"Hal inipun tak boleh menyalahkan kau," ucap Toan Kiam-ping, "aku jadi merasa Tan-toako sendirilah yang harus disalahkan, dia memang seorang goblok."

Perkataan 'goblok' ini kedengarannya menusuk kuping, Han Cin yang mencuri dengar sampai melenggong. "Kenapa dia bilang Tan-toako goblok?" untuk tahu persoalannya, Han Cin tidak mau menyingkir malah.

"Begini besar cintamu kepadanya, tapi sedikitpun dia tidak tahu. Coba katakan bukankah dia laki-laki goblok?"

"Tidak, sebetulnya dia sudah tahu. Toan-toako, maaf bahwa hal ini tidak kuberitahu kepadamu, kami masing-masing sudah pernah saling mencurahkan isi hati."

Mendengar sampai disini, tanpa merasa hambar pikiran Han Cin, "kiranya Tan-toako bohong kepadaku, kenapa dia tidak bicara terus terang kepadaku?"

Didengarnya Toan Kiam-ping berkata: "Kalau begitu dia tidak goblok, tapi ceroboh."

"Betul, dia ceroboh, dia mempunyai pikirannya yang aneh, dia kira, dia kira..."

"Aku tahu perbuatannya ini adalah untuk merangkap hubungan kita, aku haru akan kebbaikannya terhadap teman, tapi tak bisa tidak aku tetap memakinya ceroboh. Adik San, ada sedikit isi hatiku yang ingin kemukakan kepadamu, sayang belum pernah mendapat kesempatan."

"Baiklah, sekarang boleh kau kemukakan," kata In San, diluar tahunya bahwa diluar jendela ada seorang lagi mencuri dengar percakapan mereka.

Perlahan kata-kata Toan Kiam-ping, "Adik San, waktu kecil kau pernah tinggal di rumahku, akupun pernah nginap di rumahmu, meski tidak boleh dikata tumbuh dewasa bersama bolehlah dianggap teman sejak kecil. Aku tidak akan berpura-pura, sejak kecil aku amat menyukai kau."

"Aku tahu," sahut In San lirih.

"Terakhir kali kita berkumpul, itu waktu kau berusia tiga belas? Aku masih ingat, tahun itu ayahmu mengajakmu ke rumahku, kau tinggal sebulan dan sudah mahir memainkan ilmu golok ajaran keluarga, setiap hari kau mengajakku berlatih. Selama sebulan lebih itu adalah hari yang paling senang dan bahagia bagi diriku. Tapi ayah bundaku pernah bertengkar karena

membicarakan hubunganku dengan kau."

In San tertawa, katanya: "O, ada kejadian begitu, aku koh tidak tahu? Apakah beliau merasa aku terlalu binal?"

"Biar kututurkan, kuharap kau tidak kecil hati. Ayah kepingin kau menjadi menantunya, tapi ibu menolak. Ibu bilang, nona In memang cantik dan baik hati, tapi ayahnya orang persilatan, malah mengikat permusuhan dengan keluarga Liong. Jikalau anak Ping kawin sama dia, mungkin bisa celaka dari pada hidup bahagia. Aku tidak mengharap anak Ping berkelana di Kangouw. Ayah kewalahan menghadapi pendapat ibu yang kukuh, maka soal perijodohan ini sampai tertunda berkepanjangan."

In San tertawa, ujanya: "Kau ini seorang Pangeran, memangnya perijodohan kita tidak setimpal. Untunglah soal jodoh ini tidak jadi."

"Betul. Beruntung adanya pertengkaran orang tuaku itu. Kalau tidak kejadian hari ini pasti lebih runyam."

"Toan-toako, jangan kau salah paham. Bukan aku merasa kau tidak baik, sejak kecil akupun menyukai kau. Tapi aku pandang kau sebagai engkohku, aku menghormat dan sayang kepadamu sebagai kakakku, tak pernah terpikir dalam angan-anganku kelak menjadi istrimu."

"Aku tahu. Tapi aku harus berterus terang dulu aku pernah ingin meminangmu sebagai istriku."

Merah muka In San, katanya: "Kejadian sudah berselang, buat apa dibicarakan lagi?"

"Tidak, aku harus jelaskan bagaimana jalan pikiranku dulu dan bagaimana pula perubahan tekadku akhir-akhir ini kepadamu, yakin setelah adanya pembicaraan terbuka saling memberi kenyataan ini, barulah dalam hatimu takkan menimbulkan bisul yang fatal. Kitapun masih tetap menjalani hubungan akrab seperti kakak beradik layaknya."

Agaknya In San terharu oleh kepolosan Toan Kiam-ping, sesaat baru dia berkata: "Baiklah, boleh kau bicarakan."

Berpikir sebentar, akhirnya Toan Kiam-ping berkata dengan tertawa: "Adik San, mari kita ngobrol sejadinya, biar aku tanya beberapa patah kata iseng kepadamu, bolehkan?"

"Yang terang malam ini aku tidak pingin tidur, boleh ngobrol sampai terang tanah, silakan kau tanya apa yang ingin kau ketahui."

"Waktu di Tayli, kau bermain senang, riang dan gembira. Aku tahu itu bukan lantaran aku yang menemani kau. Tapi lantaran kaupun menyukai negeri Tayli kita, betul tidak?"

"Keduanya ada sangkut paut. Tayli adalah negeri yang indah panoramanya, banyak tempat-tempat wisata yang mempesona, itulah tempat idaman bagiku, namun kalau Toan-toako menemani aku, jelas akupun takkan bisa main seriang itu."

"Bagus, nah coba kutanya pula. Kau amat suka negeri Tayli, tapi kalau kau harus menetap disana sampai hari tua, setiap hari boleh tamasya dan kerjanya mengurus keluarga tanpa kelana di Kangouw, kukira kau takkan kerasan lagi. Betul tidak?"

In San tertawa geli, katanya: "Sudah tentu. Manusia harus melakukan sesuatu kerja yang dia anggap punya arti, mana boleh seharian kerjanya cuma menikmati kembang, mendengarkan alunan musik dan menyaksikan tarian melulu?"

Toan Kiam-ping menghela napas, katanya: "Nah itulah letak perbedaan pikiranku dengan kau. Yang kumaksud adalah cara berpikirku beberapa tahun, lalu. Sekarang walau ada sedikit peubahan, aku tahu tetap tidak akan bisa menyamaimu."

"Coba kau jelaskan lebih terperinci, mana yang sama mana yang berbeda?"

"Waktu itu akupun mendambakan kehidupan yang bebas di dunia luar yang luas, aku mengharapkan suatu hari akan kelana di Kangouw, tapi harapan itu hanyalah gambaran selintas seperti keinginan seorang bocah yang pingin memperoleh sesuatu yang baru, tapi bila rasa 'baru'nya itu sudah lenyap maka keinginan itupun pudar, mungkin bisa membencinya malah. Pernah aku tanya kepada diriku sendiri, aku tahu bila selama hidup ini aku harus berkelana di Kangouw, aku takkan tahan. Paling aku hanya akan sekedar keluyuran diluar, cepat atau lambat harus kembali ke pangkuan ibu negeri, aku takkan tega meninggalkan Tayli, aku sayang meninggalkan keluarga."

"Tak perlu berbelit kau menerangkan, aku tahu kemana maksudmu. Kau takkan bisa hidup seperti diriku, kecuali secara insidentil, tapi tak mungkin selama hidup ini kau keluyuran diluar. Betul tidak?"

"Aku tahu, kaupun takkan bisa hidup seperti caraku itu. Kau adalah elang betina di angkasa padang rumput, bukan burung camar yang hanya terbang kelana di atas Ni-hay melulu. Mungkin perumpamaanku tidak tepat, mengibaratkan seorang gadis yang lemah lembut sebagai elang yang galak dan gagah, tapi demikianlah perasaanku."

"Terima kasih akan pandanganmu yang meningkatkan gengsiku, tapi aku sendiri merasa terlampau jauh mengibaratkan diriku dengan seekor elang gagah. Kau tidak tahu, ada kalanya akupun terlalu lemah."

"Aku tahu. Tapi kau jauh lebih kuat dari aku. Yang kumaksud bukan soal Kungfu."

Aku tahu maksudmu, tapi Toan-toako sekarang kau jauh lebih kuat dari dulu, kali ini kau mengantarku mencari Kim-to Cecu, kau tidak mau mendengar nasehatku, ini amat diluar dugaanku."

Toan Kiam-ping tertawa, katanya: "Terus terang, kali ini aku terkesan oleh perbuatan Tan Ciok-sing."

"Setelah aku tahu persoalanmu dengan Tan Ciok-sing, baru aku sadar bahwa dialah yang benar-benar mencintaimu. Dulu aku kira aku amat mencintai kau, tapi bila cintaku dibanding cintanya kepadamu, aku lantas sadar, bahwa cintaku tidak sedalam dan semurni cintanya kepadamu."

Mendengar pengakuan yang terus terang ini merah jengah muka In San, namun hatinya manis mesra, mulutpun terkancing.

"Demi merebut hatimu, berapa kali Tan Ciok-sing menempuh bahaya, demi membahagiakan kau, diapun ingin merangkap perhubungan kita. Walau cara berpikarnya ini lain dengan kenyataan, tapi betapa dalam dan murni cintanya kepadamu, sungguh aku harus mengaku asor."

"Dua hari yang lalu, ayah bunda mendesak aku supaya selekasnya mencari jodoh, aku jadi sebal terhadap mereka yang tebal pupur dan gincu, mereka bukan pasanganku. Sekarang baru aku sadar, bila Tan Ciok-sing dibanding aku, hakikatnya aku inipun seorang awam. Aku bukan jodohmu."

In San menatapnya, katanya dengan sungguh-sungguh: "Toan-toako, tak usah kau merendahkan dirimu, sebagai seorang Pangeran kau sudi mengantarkan kemari, mana boleh dikatakan sebagai awam? Tapi soal jodoh memang mengutamakan kecocokan. Aku tak bisa menikah dengan kau bukan lantaran aku anggap tidak baik, tapi lantaran kita tidak cocok menjadi suami isteri. Dalam sanubariku kau tetap adalah engkohku yang patut kuhormati."

Terbuka pikiran Toan kiam-ping mendengar keterus-terangan ini, katanya tertawa, "Kau betul, kau memang lebih cocok dengan Tan Ciok-sing. Tapi perlu juga aku memberi nasehat kepadamu, kalau memang sudah jodoh mau kemana kaupun tak perlu risau lagi. Aku akan membantumu sekuat tenaga mencarinya, namun belum tentu berada di Tay-tong."

"Kau kira tadi aku berpikiran kusut dan melamun? Terus terang aku benar-benar mendengar helaan napas. Tadi aku sudah berada di depan kedai minum itu, tapi aku tak berani masuk. Besok aku akan mencari tahu."

"Baiklah besok boleh besertaku ke kedai minum itu untuk mencari tahu pada pemiliknya," demikian kata Toan Kiam-ping.

Han Cin yang mencuri dengar diluar jendela menjadi haru dan sedih, tanpa merasa air mata berlinang-linang. Pikirnya: "Ternyata begitu besar dan luhur jalinan cinta mereka, aku harus selekasnya memberitahu jejak Tan-toako kepada mereka."

Tengah dia ragu-ragu itulah didengarnya In San yang berada didalam bersuara heran, katanya: "Kali ini yakin aku tidak salah dengar lagi?"

Ternyata Han Cin yang mencuri dengar diluar jendela saking pesona, tanpa merasa menghela napas perlahan.

Cepat In San berlari keluar seraya berteriak: "Tan-toako, kuharap kau tidak menghindariku lagi."

Han Cin sembunyi di belakang gunung batu. Sengaja dia memperlihatkan jejaknya supaya In San melihat dan mengejanya. Setelah dia dengar kesiur angin sudah dekat, dia tahu In San sudah mengudak tiba, tiba-tiba dia berpaling sambil mengulum senyum lebar.

Sinar bulan memang redup, tapi In San dapat melihat jelas yang sembunyi di belakang gunung ini adalah seorang pemuda yang berwajah ganteng (Han Cin menyamar laki-laki) tapi bukan Tan-toako yang dia sangka. Karuan In San kaget, bentaknya: "Siapa kau?" mendadak dia merangkap dua jarinya terus menjojoh ke arah tengkuk Han Cin.

Harus dimaklumi bahwa pintu besar rumahnya masih disegel oleh penguasa, kembalinya secara diam-diam ini, harus selalu waspada dan berjaga-jaga bila diluruk oleh cakar alap-alap, pemuda ganteng ini menyelundup ke rumahnya di tengah malam, adalah jamak kalau dia curiga ke arah yang negatif Han Cin dianggapnya cakar alap-alap utusan keluarga Liong. Maksudnya bendak menutuk hiat-to Han Cin, baru nanti mau mengompes keterangannya.

Han Cin sebaliknya berpikir: "In Tayhiap terkenal di seluruh jagat, entah bagaimana kepandaian putrinya? Biarlah aku menggodanya," dengan gerakan Ih-sing-hoan-wi dia meluputkan diri dari tutukan hiat-to In San. Tanpa menyebut nama dan menerangkan siapa dirinya dia malah tertawa, katanya: "In-siocia, kenapa begini galak? Aku ini seorang tabib."

Gerak tutukan In San sebetulnya amat cepat dan telak, sungguh tak nyana sekali kelit orang mampu meluputkan diri, namun sebat sekali dia menegakkan telapak tangan terus menepis miring seperti pisau, kembali Han Cin berputar dengan poros sebelah kakinya, tubuhnya berputar setengah lingkaran, dengan jurus Hong-in-toh-gwat, dia punahkan serangan In San, katanya pula tertawa: "Sengaja aku kemari untuk menyembuhkan luka hatimu."

Keki dan jengkel In San dibuatnya mendengar olok-oloknya, pikirnya: "Menghadapi alap-alap buat apa aku menaruh belas kasihan?" segera kedua tangan mengembangkan

permainan ilmu golok keluarga In, rangsakannya memberondong seperti gelombang sungai yang susul menyusul, sejurus bacokan telapak tangan lebih cepat dan ganas dari bacokan yang terdahulu.

Karuan Han Cin mengeluh, pikirnya: "Tak boleh aku menggodanya lagi, tengah berpikir In San sudah kebacut melontarkan jurus mematikan. Tapi sigap sekali Han Cin menggunakan gerakan Hong-tiam-thau tahu-tahu membresot maju hampir jatuh dalam pelukan In San, telapak tangan hampir menyentuh baju di depan dadanya. Karuan In San naik pitam, dampratnya: "Pemuda bangor, berani kau kurang ajar kepadaku," dia kira Han Cin adalah laki-laki, sudah tentu dia pantang dadanya dijamah oleh orang. Dalam seribu kesibukannya, lekas dia menekuk pinggang seperti petani bercocok tanam di sawah secara kekerasan dia menekuk tubuhnya ke samping, baru saja hendak menyerang lagi, Han Cin. sudah melompat keluar kalangan.

Dengan tertawa Han Cin berkata: "In siocia, jangan kau marah..."

Belum habis dia bicara, mendadak seorang membentak: "Bangsat cilik, lari kemana kau?" ternyata Toan Kiam-ping sudah memburu tiba. Dimana tangannya menyapu angin pukulannya yang deras menyampuk jatuh topi di atas kepala Han Cin. Begitu topi jatuh rambutnya yang panjangpun terurai mayang, sudah tentu Toan Kiam-ping tidak menduga bangsat cilik yang hendak ditabraknya ini ternyata adalah seorang gadis belia yang cantik, karuan dia melenggong.

In Sanpun sadar kenapa tadi Han

Cin menyuruh jangan marah, diapun tertegun, teriaknya: "Kau, kau sebetulnya..."

"Maaf, In-siocia, tadi aku berkelakar dengan kau. Tapi aku sungguh-sungguh membawa kabar baik untukmu."

"Siapa kau? Membawa kabar apa?"

"Aku adalah anak angkat Khu Ti, adik angkat Tan Ciok-sing. In Siocia, terkaanmu memang tidak keliru. Tan Ciok-sing memang berada dalam kedai itu. Tapi baru saja dia meninggalkan Tay-tong."

Khu Ti mempunyai hubungan intim dengan keluarga In, setelah tahu asal-usulnya lekas In San mohon maaf kepada Han Cin, 'tapi bahwa Han Cin adalah gadis belia yang cantik mau tidak mau mimik mukanya kelihatan agak lucu dan ganjil.

00000000

Teringat akan kejadian malam itu, mau tidak mau Han Cin tertawa geli, "Untung aku mengaturkan tipu daya sehingga In San tidak menaruh curiga kepadaku. Entah Tan-toako sekarang sudah bertemu dengannya belum?" kembali dia berpikir, "kejadian dalam dunia serta perubahannya memang sukar diduga sebelumnya, semula-aku kira Tan-toako akan menemaniku ke tempat Kim-to Cecu, tak nyana sekarang Toan-ongya inilah yang menemaniku dalam perjalanan sejauh ini." Bersama Toan Kiam-ping mereka sudah tiga hari menempuh perjalanan, namun Kim-to Cecu belum juga mereka temukan. Tapi selama tiga hari ini mereka ternyata akur dan cocok satu sama lain.

Di kala dia melamun itulah, tiba-tiba Toan Kiam-ping menoleh, tanyanya dengan tertawa: "Nona apa yang sedang kau pikirkan?"

Han Cin tersentak seperti siuman dari mimpi, sorot matanya masih kelihatan hambar, setelah tenangkan diri dia berkata: "Tiada yang kupikir, aku sedang menikmati panorama nan permai ini, sayang disini terlalu belukar dan jarang diinjak manusia. Tiga hari kita menempuh perjalanan, belum pernah bertemu dengan seorang manusia."

Toan . Kiam-ping tertawa, katanya: "Jadi kau kuatir entah kapan baru akan bertemu dengan Kim-to Cecu, jangan kuatir kuda yang kutunggangi ini adalah milik Kanglam Sianghiap yang telah dikenal betul oleh orang Kim-to Cecu. Yakin cepat atau lambat pasti jejak kita diketahui mereka, bila demikian tak usah kita susah payah mencari Kim-to Cecu, orang Kim-to Cecu sendiri yang akan mencari kita."

"Untung kau sudi mengantarku, kalau tidak seorang diri aku keluyuran di atas pegunungan yang sepi dan belukar begini, entah bagaimana baiknya?"

"Memangnya aku ingin bertemu dengan Kim-to Cecu, cuma tak kuduga..."

pengan tertawa Han Cin menyambung: "Aku juga tidak duga bisa seperjalanan dengan engkau."

"Sebetulnya kau bisa menunggu beberapa hari lagi di Tay-tong, setelah Tan Ciok-sing kembali, dia pasti akan mengantar kau."

"Kalau begitu aku lebih senang kau yang mengantarku. Sudah lama dia berpisah dengan nona In dan kali ini bakal bertemu, betapa banyak omongan mesra yang akan mereka perbincangkan kalau aku ada di antara mereka, apakah tidak mengganggu?"

Kecut hati Toan Kiam-ping, katanya dengan tawa dipaksakan: "Kumpul dan berpisah manusia kadang kala memang teramat ganjil serta diluar dugaan. Entah sekarang mereka sudah bertemu belum?"

"Setelah kuaturkan tipu daya secermat itu kecuali Tan-toako tidak pulang ke Tay-tong, bila dia pulang, pasti dia akan mencariku ke rumah keluarga In, cepat atau lambat mereka pasti akan bertemu. Aku hanya mengharap selekasnya dapat bertemu pula dengan mereka di tempat kediaman Kim-to Cecu," sampai disini tiba-tiba seperti tertawa tidak tertawa dia mengawasi Toan Kiam-ping, katanya: "Apa kau tidak merasa aku terlalu banyak polah?"

Merah muka Toan Kiam-ping, katanya: "Kau begitu simpatik terhadap teman, aku harus berterima kasih kepadamu. Kau tidak tahu betapa besar harapanku supaya nona In selekasnya dapat bertemu kembali dengan Tan Ciok-sing."

"Aku juga tahu betapa jerih payahmu terhadap teman, akupun amat mengagumimu," seorang mengatakan "simpatik" seorang lain mengatakan "jerih payah" mendengar kedua patah kata ini, diam-diam Toan Kim-ping maklum bahwa percakapannya malam ini dengan In San telah dicuri dengar oleh Han Cin.

Berkata Han Cin lebih lanjut: "Kau mengantar nona In kemari adalah demi teman tapi terhadap aku yang tiada sangkut paut dan baru kau kenal, kaupun sudi membantuku sedemikian rupa, bagaimana aku takkan merasa haru dan berterima kasih kepadamu?"

"Nona Han, kenapa kau bilang demikian. Bukankah sekarang kitapun sudah jadi teman? Urusan sekecil ini, buat apa kau bicarakan selalu?"

"Bagimu urusan kecil, bagi aku justeru urusan besar. Aku adalah gadis sebatangkara yang tiada tempat berteduh, jikalau bukan kau sudi mengantarku ke markas Kim-to Cecu, mungkin aku terpaksa harus luntang lantung di Kangouw."

Mendengar perkataan ini tiba-tiba Toan Kiam-ping menghela napas rawan.

Han Cin melengak, katanya: "Toan-toako, tidak apa-apa kenapa kau menghela napas."

"Sebetulnya akupun ingin seperti kau, tinggal di markas Kim-to Cecu sekedar membantu apa yang bisa kukerjakan. Di markas itu ada temanku Kanglam Sianghiap, kini ketambah kau dan Tan-toako serta nona In yang akan segera menyusul, tentu keadaan akan lebih ramai. Bukankah kehidupan itu akan jauh lebih berarti dari pada aku pulang ke Tayli hidup dalam kesunyian di lingkungan tembok tinggi? Sayang aku tak bisa lama bergaul dengan kau."

"Negeri Tayli terkenal dengan panoramanya, sebagai seorang pangeran, sudah tentu kau tidak boleh keluyuran di atas pegunungan menjadi brandal?"

Tampak serius sikap Toan Kiam-ping, katanya: "Nona Han, meski baru tiga hari kita berkumpul, namun dalam kalbuku seperti teman yang sudah lama. Kukira kau dapat memahami jalan pikiranku, tak kira kau masih berkata demikian, jikalau kau bukan menggodaku, berarti kau anggap aku ini 'orang luar' saja."

Han Cin melelet lidah sambil unjuk muka setan katanya: "Toan-toako aku hanya menggodamu saja, kenapa kau begini serius?" Dia maklum 'orang luar' yang dimaksud Toan Kiam-ping bukan melulu sebagai teman yang sehaluan dan secita-cita, maka dia berpikir: "Memang belum pernah aku berpikir aku ingin jadi orang macam apa. Dia sudah anggap aku seperti Tan-toako sebagai kaum ksatria, ini sungguh harus amat kusesalkan. Tapi hobiku agaknya ada sedikit persamaan dengan dia, aku suka silat, bermain musik, diapun suka. Dan lagi, aku ingin melakukan suatu kerja besar bersama banyak orang yang cukup menggemparkan, tapi terpikir pula kehidupanku selanjutnya yang tanpa kekang tiada batas, diapun ingin demikian. Kungfu dan musik, Tan-toakopun menyukainya, tapi aneh, meski sejak kecil dia sudah biasa mengembara, namun tak pernah terbayang dalam benaknya keinginan uatuk hidup bebas di alam terbuka seperti kemauan Siau-ongya ini. Toan Kiam-ping seperti orang yang sejenis dia, tapi juga seperti tidak sepaham. Lalu dengan siapa aku boleh dianggap secita-cita dan sehaluan?"

Toan Kiam-ping berkata lebih lanjut: "Beberapa tahun yang yang lalu, aku memang cinta tanah air, cinta kampung halaman, kalau hidupku harus selalu berkelana di Kangouw, jelas aku takkan betah. Tapi jalan pikiranku sekarang sudah jauh berbeda, hal ini, aku tak pernah utarakan kepada nona In."

Han Cin membatin: "Aku tahu kenapa kau tidak bicarakan hal ini dengan dia, karena kau ingin supaya perpisahan itu tidak meninggalkan bayangan gelap dalam benaknya. Kau ingin supaya dia beranggapan bahwa kau takkan berubah jadi kelana Kangouw, maka perpisahan itupun akan terjadi secara wajar."

Toan Kiam-ping melanjutkan: "Bukan aku ingin pulang ke Tayli untuk hidup senang, aku sudah bosan kehidupan yang munafik dengan sanjung puji sebagai Pangeran segala, bila boleh memilih jalan hidupku sendiri, aku pasti tinggal disini. Tapi aku tahu orang tuapun takkan membiarkan aku menempuh cara hidupku ini. Usia mereka sudah tua, pada sisa hidupnya di hari tua ini, aku tidak ingin meninggalkan kesan yang buruk, aku tidak suka membangkang dan melukai hati beliau, oleh karena itu, cepat atau lambat aku tetap harus pulang."

"Toan-toako, kau luas pengalaman dan banyak pengetahuan, berkumpul beberapa hari dengan kau, tidak sedikit yang kuperoleh. Sekarang aku jadi mengharap tak perlu terburu-buru untuk menemukan tempat kediaman Kim-to Cecu."

"Terima kasih akan pujianmu, yang terang kaulah perempuan yang gagah berani, cerdik pandai serta serba bisa. Selama berkumpul beberapa hari dengan kau ini, tak sedikit pula yang kudapatkan. Bicara terus terang, aku jadi segan berpisah dengan kau," kata-katanya terakhir diucapkan dengan setulus dan sejujurnya, kata-kata yang dilimpahkan dari suara yang paling dalam.

Mereka terus melanjutkan perjalanan, setelah menuruni sebuah celah gunung, tiba-tiba pandangan mereka terbeliak, ternyata di sebelah depan terdapat air terjun, air seperti dituang dari puncak gunung yang terjal.

"Ah, indah benar pemandangan disini, seolah-olah aku sudah berada kembali di Jong-san. Marilah kita istirahat sejenak."

"Mari. Biar kuda-kuda ini minum air."

Mereka akhirnya duduk di pinggir empang. Han Cin mencuci mukanya, air dingin seketika membangkitkan semangatnya, katanya: "Kalau ada waktu, aku ingin tamasya ke kampung halamanmu, menikmati Jong-san Ni-hay."

"Selalu kuterima kedatanganmu dengan terbuka. Entah kau sudah tahu, pertemuanku yang pertama dengan Tan-toako justeru di Ni-hay."

"Kabarnya kau ketarik oleh petikan harpanya?"

"Betul, kau pernah dengar dia memetik harpa? Bagus sekali petikannya."

"Aku sih belum punya rejeki, masa kau lupa harpanya itu kan sudah diberikan kepadamu sebelum aku kenal Tan-toako, waktu itu kaupun belum kembalikan kepadanya."

"Betul, memang aku yang lalai. Nona Han tiupan serulingmu juga indah, petikan harpa Tan Cok-sing takkan bisa kunikmati sekarang, sudikah kau meniup serulingmu?"

"Kongcu ada perintah, mana aku berani membangkang?" kata Han Cin berkelakar, segera dia mengeluarkan serulingnya, tiba-tiba terbayang olehnya waktu dia meniup seruling di depan pusara ayah angkatnya bersama Tan Ciok-sing dulu, maka tidak mau tidak, merasa pilu akan perubahan nasibnya yang tidak menentu itu. Setelah melenggong sekian saat, baru dia mulai meniup sebuah lagu yang sentimentil.

Toan Kiam-ping mendengarkan dengan melamun, lama setelah Han Cin selesai meniup serulingnya baru dia berkata dengan tertawa kecil: "Tiupan serulingmu memang bagus sekali, tahukah kau akan seorang yang bernama Kek Lam-wi?"

Han Cin tertawa, katanya: "Konon dia adalah peniup seruling yang terbaik jaman ini, kau kenal dia?"

"Aku pernah melihatnya tapi dia tidak melihat aku. Akupun pernah mendengar tiupan serulingnya."

"Lho, koh aneh, kenapa kau sudah melihatnya, tapi seperti sengaja menyingkir dari depannya. Hobimu juga musik, kenapa kau tidak berkenalan dengan dia?"

"Waktu itu dia bersama Tan Ciok-sing di Yang-siok. Karena sementara aku tidak mau bertemu dengan Tan-toako, maka kesempatan berkenalan telah kusia-siakan."

"Aku tahu akan dirinya, Tan-toako pernah ceritakan kepadaku. Menurut Tan-toako tiupan serulingnya persis dengan aku, Tan-toako malah curiga bahwa aku dan dia dari seperguruan. Yang benar aku diajari ayah, umpama ayah masih hidup usianya sudah enam puluh enam tahun lebih. Mana mungkin seperguruan dengan dia?"

"Kukira belum tentu, soal tingkatan berbeda bukan mustahil tetap sebagai seperguruan, kepada siapa dulu ayahmu belajar meniup seruling?"

"Ayah tidak pernah jelaskan kepadaku. Tapi ayahku tidak pandai silat, menurut Tan-toako Kek Lam-wi adalah seorang pendekar muda yang kenamaan di Kangouw, kukira tidak mungkin dia seperguruku."

Tapi karena dua orang menyinggung Kek Lam-wi terhadapnya, hatinya tertarik juga, tanyanya: "Entah dimana orang she Kek itu, kalau ada kesempatan bertemu, ingin aku dengar tiupan serulingnya. Tan-toako pernah ceritakan pertemuan kaum pendekar di Yang-siok, konon para pendekar yang hadir telah diundang olen Tam Tayhiap yang mewakili Kim-to Cecu untuk bertemu di markasnya. Entah orang she Kek itu bakal datang tidak?"

"Mungkin dia tidak akan kemari. Umpama datang juga pasti diundur setahun kemudian."

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku memang tidak kenal dia, tapi aku tahu jelas berita tentang dirinya, nona In pernah memberitahu kepadaku. Waktu di Yang-siok mereka berempat adalah teman karib yang tak pernah berpisah."

Han Cin melengak, tanyanya: "Empat orang?"

"Seorang lagi adalah teman perempuan Kek Lam-wi, namanya Toh So-so. Sepasang pendekar muda ini sejajar dan seangkatan dengan Kanglam Sianghiap Kwik Ing-yang dan Ciong Bin-vru, maka sebelum aku bertemu dengan mereka, aku sudah tahu nama besarnya."

"Kenapa mereka tak bisa kemari?"

"Kabarnya ada seorang Susioknya yang belum pernah ketemu tinggal di Khong-goan, yaitu Say-jwan Tayhiap Ti Nio. Ti Nio minta dia datang ke Khong-goan untuk menemui orang-orang seperguruannya."

"O, Susioknya itu she Ti, tinggal dalam keresidenan Say-jwan."

"Betul. Apakah Ti Tayhiap ini kenalan baik ayah angkatmu?"

"Belum pernah ayah membicarakan Ti Tayhiap ini kepadaku, aku hanya tanya sambil lalu saja."

Ayah angkatnya yaitu Khu Ti memang tidak pernah bicara soal orang she Ti, tapi ayah kandungnya pernah membicarakan seorang she Ti. Tapi waktu itu ayahnya tidak menjelaskan bahwa orang she Ti itu bergelar Say-jwan Tayhiap Ti Nio. Sudah tentu diapun tidak tahu bahwa Ti Nio adalah Susiok Kek Lam-wi. Ayah kandungnya jarang menceritakan kehidupan masa mudanya, suatu ketika hanya kebetulan saja menyinggung orang she Ti ini kepada putrinya. Walau tanpa sengaja, namun waktu itu tutur katanya penuh perasaan.

Hari itu dia belajar meniup seruling, ayahnya memuji kemajuan yang dicapai, sudah tentu hatinya amat senang, katanya: "Anak memang sudah menguasai, tapi tiupanku tidak sebagus ayah."

"Ayah angkatmu mengajar ilmu silat, dia sering bilang gunung tinggi ada yang lebih tinggi, orang pandai ada yang lebih pandai. Sebetulnya perumpamaan ini bukan ditujukan pelajaran Kungfu melulu, segala ilmu pengetahuan sama saja. Meniup seruling hanyalah suatu kepandaian yang tidak berarti, memangnya berapa orang dalam jaman ini yang benar mahir meniup seruling. Usiamu masih begini muda, tapi tiupanmu sudah boleh dipuji. Tapi bila dibanding dengan orang lain, sekarang jelas kau bukan tandingan ayah, tapi ayah juga bukan tandingan orang lain."

"Ayah apakah ada orang lain yang tiupan serulingnya lebih baik dari kau?"

Ayahnya tertawa katanya: "Kau seperti kodok dalam perigi, tidak tahu betapa besarnya dunia ini. Memangnyaku kira tiupan seruling ayahmu nomor satu di dunia ini?"

Han Cin memonyong mulut, katanya: "Kalau putrimu kodok dalam perigi, ayah angkat tentunya tidak. Padahal ayah angkat juga bilang demikian," sejak dia bisa berpikir ayah kandung dan ayah angkat adalah dua orang yang dipujanya, apa yang dikatakan ayah angkat yakin tidak akan salah.

Ayahnya tertawa pula, katanya: "Soalnya ayah angkatmu belum pernah mendengar orang lain meniup seruling, bila dia pernah mendengar tiupan seruling orang lain untuk perbandingan, pasti dia tidak akan mengatakan aku nomor satu di dunia ini," sampai disini tanpa terasa mimik tawanya semula telah lenyap, mimiknya kelihatan prihatin dan seperti mengenang sesuatu.

Timbul rasa ingin tahu Han Cin, tanyanya: "Siapakah peniup seruling nomor satu di dunia ini?"

"Aku juga tidak tahu apakah dia terhitung nomor satu di kolong langit, tapi kenyataan dia jauh lebih ahli dari aku. Dia adalah seorang temanku yang paling akrab di masa muda dahulu, seruling yang kau tiup sekarang adalah pemberiannya pada dua puluh tahun yang lalu."

"Ayah, kenapa kau tidak pernah bicarakan orang ini kepadaku?" tanya Han Cin.

Ayahnya menghela napas, katanya: "Peristiwa di masa muda dulu, aku segan untuk mengangkatnya pula. Kini kita sebagai pengungsi tinggal di daerah yang terpencil ini, untung penduduk disini baik hati, sehingga aku bisa hidup tenang sebagai guru sekolah kampung, hidupkupun telah tentram dan sentosa. Sekarang boleh dikata aku sudah putus hubungan dengan dunia luas, kukira tiada harapan lagi untuk bisa bertemu dengan teman karibku dulu itu. Kalau hari ini kau tidak ajak aku bicara soal seruling ini akupun takkan bicarakan soal dia."

Waktu itu Han Cin baru berusia empat belas tahun, seperti paham tapi juga tidak mengerti, lapat-lapat masih teringat olehnya di masa lalu kehidupan keluarganya seperti berkecukupan kalau tidak mau dibilang serba berlebihan, belakangan karena mengungsi adanya peperangan, keluarga mereka jadi berantakan dan tercerai berai. Ibunya meninggal di tengah pelarian itu, mereka ayah dan anak terus mengungsi sampai di dusun kecil dan terpencil ini baru menetap cukup lama sampai sekarang. Kini setelah mendengar cerita ayahnya, seolah-olah dia seperti dapat menyelami perasaan ayahnya.

"Ayah, jangan kau bersedih, maklum putrimu masih kecil tidak tahu urusan, sehingga bikin ayah sedih. Ayah, teruskan pelajaran meniup seruling ini, selanjutnya aku takkan berani banyak mulut lagi."

"Anak bodoh, soal itu tiada sangkut paut dengan kau, toh aku sendiri yang mengungkap soal temanku itu. Dia adalah temanku yang paling kurindukan, aku betul-betul mengharap suatu ketika bisa bertemu dengan dia, tapi sayang aku sendiri tahu selama hidupku ini terang takkan ada kesempatan bertemu dengan dia."

Tak terasa timbul pula keinginan tahu Han Cin, katanya: "Ayah, kalau kau tidak merasa sedih, anak ingin tahu sedikit lebih banyak perihal paman itu. Siapa dia dan namanya, apakah sekarang masih hidup? Tinggal dimana? Kenapa ayah bilang selama hidup ini takkan bisa bertemu lagi dengan dia?"

Ayahnya tertawa getir, katanya rawan: "Sudah kebacut kubicarakan, biarlah aku beritahu kepadamu. Aku yakin dia masih hidup, tapi kudengar diapun telah mengungsi ke Khong-goan di daerah Say-jwan, letak Khong-goan ada ribuan li dari sini. Usiaku sudah tua tenaga lemah mana bisa mencarinya ke tempat yang jauh itu?"

"Tapi kan tidak pasti takkan bisa bertemu, beberapa tahun lagi setelah anak besar boleh kau tulis sepucuk surat, biar kubawa ke Khong-goan menemuinya. Lalu kubawa dia kemari untuk kumpul dengan kau."

Ayahnya goyang-goyang tangan, katanya: "Tidak, tidak, bila kau sudah besar kemungkinan akupun sudah meninggal. Umpama aku masih hidup, akupun takkan bisa menemuinya."

"Kenapa?" Han Cin mendesak.

"Dia adalah temanku yang paling karib. Tapi aku pernah melakukan perbuatan . yang membuatnya amat sedih."

Han Cin keheranan, katanya: "Ayah, kau adalah orang baik, bagaimana kau bisa melakukan perbuatan yang merugikan orang lain, aku tidak percaya?"

"Usiamu masih muda, kau takkan mengerti. Suatu yang menyebabkan orang lain sedih belum tentu perbuatan yang merugikan. Aku tak pernah menyesal karena perbuatanku itu, karena aku tiada pilihan untuk tidak melakukannya, namun demikian hatiku amat menyesal merasa berdosa terhadapnya.

"Persoalan apakah itu?"

"Barusan kau bilang takkan buka mulut lagi, kenapa pertanyaanmu terus memberondong?"

"Ayah tidak mau menemuinya, ya sudah. Selanjutnya akupun takkan menyinggung soal ini."

"Aku tak mau menemuinya, lapi aku punya keinginan, kuharap setelah aku meninggal, kau melakukan untukku."

"Ayah, aku tidak suka mendengar omonganmu yang kurang pantas ini."

"Manusia mana yang tidak akan mati kenapa harus ditakuti"

Dengarkan pesanku, temanku she Ti itu mempunyai dua hobi yang sama dengan aku, pertama meniup seruling, kedua suka membuat syair. Bila kami berkumpul selalu saling bantu, satu nyanyi yang lain mengiringi dengan tiupan seruling, demikian pula sebaliknya. Dia gemar mengoreksi syair ciptaanku, tahun itu aku menulis syair baru, selalu dia minta duplikatnya. Sering dia bilang bila sepuluh hari tidak membaca syair ciptaanku yang baru, hati rasanya malas dan masgul selalu. Sudah tentu kekagumannya terhadapku itu adalah merendahkan hati pula. Sebetulnya syair ciptaannya juga amat baik. Tapi demi membalas kebaikan kawan karib, setelah aku meninggal boleh kau serahkan seluruh koleksi syairku termasuk karya-karyaku yang terakhir kepada dia. Tapi apa yang akan terjadi kelak orang sukar meramalkan, bila dia mati mendahului aku, atau kau tiada kesempatan ke Khong-goan menemui dia, ya, anggap saja tiada pesanku ini."

"Bagaimana bisa tiada kesempatan? Sekarang aku sedang giat belajar Kungfu, memangnya ayah kira putrimu ini gadis pingitan yang lemah tak kuat dihembus angin lalu? Beberapa tahun lagi setelah aku dewasa, pergi ke Khong-goan begitu bukan kerja yang berat. Ayah, bila kau suka menemui paman Ti itu, sekarang juga boleh aku berangkat ke Khong-goan mengundangnya kemari."

"Khong-goan ada ribuan li jauhnya harus melewati pegunungan terpencil dan belukar lagi. Maksudku bukan tidak mampu kesana, di bawah didikan dan gemblengan ayah angkatmu, aku yakin kau kelak adalah pendekar perempuan yang bernama besar, betapapun jauh jaraknya tetap dapat kau tempuh dengan selamat. Tapi kala itu kemungkinan kau sudah menikah, punya suami punya anak. Di atas kau ada mertua, di bawah kau harus mengasuh anak, suamimu belum tentu mengijinkan kau pergi ke tempat yang terpencil itu. Kecuali suamimu adalah kaum persilatan yang suka mengembara pula, baru dia akan mau menemani kau menunaikan tugas yang kau pandang ringan itu ke Khong-goan. Tapi terus terang, aku tidak suka kau menikah dengan suami yang demikian."

Perempuan usia empat belas tahun tentunya sudah tahu malu, mendengar ucapan ayahnya jengah muka Han Cin, katanya: "Sebal aku ayah, aku bicara serius, ayah justru menggodaku. Anak tidak akan kawin, selamanya akan mendampingi ayah saja."

Ayahnya tertawa geli, katanya: "Ah, omongan anak-anak. Beberapa tahun lagi, kau akan tahu, suami lebih penting dari ayah. Sudahlah percakapan hari ini dihentikan sampai disini saja. Hari ini karena aku terbuai oleh emosi, sehingga banyak bicara dengan kau. Tapi kau tidak usah mencatat dalam hati, jangan risaukan soal ini, selanjutnya tak usah kau menyinggung paman she Ti itu."

Kini setelah dia mendengar Toan Kiam-ping membicarakan Susiok Kek Lam-wi, mau tidak mau hatinya berpikir: "Tan-toako dan Toan-toako sama memuji tiupan seruling Kek Lam-wi amat bagus, maka Susioknya itu pasti juga seorang ahli peniup seruling? Susioknya itu she Ti tinggal pula di Khong-goan, jadi Susioknya itu pasti teman karib ayah yang juga she Ti, yang tinggal di Khong-goan itulah."

Agaknya Toan Kiam-ping juga sedang tenggelam dalam lamunannya sendiri, lama juga dia tidak bersuara. Tiba-tiba keduanya menoleh dan pandangan merekapun beradu, tanpa berjanji keduanya sama-sama bertanya: "He, apa yang sedang kau pikirkan?"

"Kau katakan dulu," desak Han Cin.

"Aku sedang iri dan mengagumi rejeki dan kebahagiaan orang iain."

"Kau masih mengiri kepada orang lain justru orang lain mengiri kepadamu. Seorang pangeran yang serba pandai, ilmu silat dan ilmu sastra, entah kapan orang bakalan memperoleh kehidupan senang nan bahagia seperti ini."

Toan Kiam-ping tertawa getir, katanya: "Dalam hal apa awakku ini patut dibuat iri. Pepatah kuno ada bilang, ribuan kati emas dapat diperoleh, teman karib sukar dicari. Ada pula yang bilang hanya iri pada pasangan mandarin, tapi tak iri kepada sang dewi. Bila sudah memperoleh kekasih, barulah patut dibuat iri dan jelus."

Han Cin cekikikan, katanya: "O, jadi kau mengiri soal jodoh. Jadi orang yang menjadikan kau iri adalah..."

"Di kalangan Kangouw ada dua pasangan pendekar bulim yang tersohor, pasangan pertama adalah Knglam sianghiap Kwik Ing-yang dan Ciong Bin-siu, pasangan kedua adalah Kek Lam-wi dengan Toh So-so, tapi sekarang akan tambah sepasang lagi..."

"Tan-toako dan nona In maksudmu."

"Betul, tiga pasangan pendekar ini sudah kukenal dua pasang, Kek dan Toh sudah pernah kulihat tapi belum sempat berkenalan. Bukankah mereka jauh lebih beruntung dari aku?"

"Memangnya siapa lahu dalam waktu dekat, akan muncul pula sepasang pendekar ke empat di Kangouw? Waktu itu yang dibuat ngiri pasti adalah dirimu," bicara sampai disini, tanpa merasa mukanya merah.

Toan Kiam-ping berkata: "Terima kasih akan nasehatmu yang membuka kerisauanku. Sayang kita takkan berkumpul lama."

Han Cin tahu orang merasa berat meninggalkan dirinya, hatinya merasa senang, tapi juga hambar dan bingung. Batinnya: "Apa maksud perkataannya tadi? Mungkinkah dalam sanubarinya sudah menganggap aku sebagai temannya yang paling karib? Walau hanya tiga hari aku berkumpul sama dia tapi apa yang dapat kuselami dari dia agaknya jauh lebih banyak dari apa yang kumengerti dari Tan-toako. Kalau dikatakan memang aneh, tapi dia tak mungkin tinggal disini, akupun tak bisa pulang bersama dia ke Tayli, hubunganku dengan dia mungkin seperti juga hubunganku dengan Tan-toako, bertemu di perjalanan dan berpisah pula untuk selamanya."

Setelah minum air, kedua ekor kuda itu dibiarkan bebas makan rumput didalam hutan. Baru saja Toan Kiam-ping hendak memanggil mereka, tiba-tiba dilihatnya kedua ekor kuda itu berlari kencang turun gunung, meski dipanggil berulang kali tetap tak mau menghampiri mereka. Karuan Toan Kiam-ping merasa heran, katanya: "Kenapa kedua binatang itu tak dengar perintah lagi?" namun tiba-tiba pikirannya tergerak. "Ah, mungkin Kanglam Sianghiap telah datang."

Waktu dia memandang jauh ke bawah, tampak dari lereng bukit sana muncul bayangan dua orang, yang lari di depan adalah kacungnya Toh Ni, yang berada di belakang adalah guru silat istana Ling Khong-tik.

Belum nampak bayangannya, dari kejauhan Toh Ni sudah berseru: "Siau-ongya, dimana kau bersama nona In?"

Kaget dan senang Toan Kiam-ping, serunya: "Siau-ni-cu, kenapa kaupun datang kesini dengan Ling Suhu?"

"Masih ada dua temanmu juga, coba kau terka siapa mereka?" seru Toh Ni.

Mendengar masih ada dua orang lagi, Toan Kiam-ping lantas tertawa. "Buat apa main terka epala, pastilah Kanglam Sianghiap." Betul juga dilihatnya Kwik Ing-yang dan Ciong Bin-siu sudah mendatangi sambil menuntun kuda masing-masing. Ternyata kedua ekor kuda itu melihat majikan lama, maka lekas mereka memapak ke bawah gunung.

"Toan-toako," seru Kwik Ing-yang bersama Ciong Bin-siu, "akhirnya kau datang juga. Tahukah kau, beberapa hari ini, kami sedang mencari dan menanti kedatanganmu."

Toh Ni tiba dulu, langsung dia mengawasi Han Cin, katanya: "Siau-ongya, aku tahu kau datang bersama nona In, siapa sangka dugaanku keliru. Ini..."

"Inilah Han..." tiba-tiba Toan Kiam-ping ingat Han Cin menyamar laki-laki, mungkin dia tidak senang bila asal-usulnya dia jelaskan kepada kacungnya, maka dia merandek ragu. Apakah dia harus memanggil Siangkong atau nona.

Tiba-tiba Toh Ni goyang-goyang tangan, katanya: "Siau-ongya, jangan kau katakan dulu, biar aku menebaknya," lalu dia menoleh ke arah Han Cin dan berkata tertawa: "Kukira kau ini adalah nona Han Cin, betul tidak?"

Han Cin segera mengerti, katanya: "Agaknya kau sudah bertemu dengan Tan Ciok-sing?"

Toh Ni tertawa, katanya: "Nona Han, kau memang pintar, sekali tebak lantas kena," lalu dia ceritakan bagaimana di tengah jalan dia bertemu dengan Tan Ciok-sing.

Setelah mendengar berita Tan Ciok-sing, perasaan Toan Kiam-ping yang tertindih seketika longgar, hatinya senang tapi juga hampa, pikirnya: "Meski dia tidak menunggang kuda, yakin dia sudah pulang sampai Tay-tong."

Han Cin seperti tahu jalan pikirannya, katanya dengan mengerling: "Toan-toako, sekarang kau tidak usah kuatir, dia pasti sudah bertemu dengan nona In. Bukan mustahil beberapa hari lagi bakal menyusul kemari."

Baru Toan Kiam-ping mau tanya kenapa mereka berada disini, Ling Khong-tik sudah buka suara: "Lo-ongya jatuh sakit, beliau mengharap kau lekas pulang."

Toan Kiam-ping kaget, katanya: "Sakit apa, bagaimana keadaannya?"

"Sakit biasa seperti orang tua umumnya, tapi usia Lo-ongya memang sudah lanjut, badannya lemah, meski sudah makan banyak obat, kesehatannya masih belum pulih. Bila orang tua jatuh sakit adalah logis kalau dia merindukan putranya. Mohon Siau-ongya lekas pulang bersama kami," dari nada penuturan ini Toan Kiam-ping merasakan bahwa penyakit ayahnya kali ini agak parah, karuan hatinya amat kuatir. Mana dia tahu bahwa sang ayah sebetulnya menipu dia supaya lekas pulang.

Maka Toan Kiam-ping berkata: "Semula kupikir setelah mengantar nona Han ke markas Kim-to Cecu segera akan pulang. Sekarang aku tak usah mengantarnya sendiri, hari ini juga aku bisa pulang bersama kalian."

"Kwik-toako, Ciong-ciei, tolong kalian saja yang mengantar nona Han, mohon tolong sampaikan pula permintaan maafku kepada Kim-to Cecu, aku tidak sempat menyampaikan salam hormatku sendiri," demikian kata Toan Kiam-ping kepada Kanglam Sianghiap."

Kwik Ing-yang berkata: "Ayahmu sakit, maka aku tak enak menahanmu disini, kudaku ini kau boleh pakai untuk pulang ke Tayli."

"Sebetulnya aku mewakili Tan Ciok-sing mengembalikan kuda ini kepada kalian, tak enak bila kupakai lagi," ujar Toan Kiam-ping.

"Kau ada urusan genting, buat apa sungkan? Tolong sampaikan salam kami pada ayahmu," demikian kata Kwik Ing-yang.

Baru saja Toan Kiam-ping mau naik ke punggung kuda, tiba-tiba Ciong Bin-siu berkata: "Toan-toako, kukira kali ini bisa kumpul bersama kau beberapa hari, tak nyana baru berhadapan sekejap sudah harus berpisah lagi. Akupun takkan menahanmu, tapi ingin bicara dengan kau, harap tunda dulu pemberangkatanmu sebentar."

"Kalian meminjamkan kuda jempolan kepadaku ini sudah menghemat beberapa hari perjalanan aku harus mengucapkan banyak terima kasih kepada kalian. Memang ada beberapa hal yang ingin kuberitahu kepadamu."

Ciong Bin-siu tarik Toan Kiam-ping ke pinggir, sementara Toh Ni ajak Han Cin ngobrol. Setiba didalam hutan, baru dia berkata lirih: "Kukira kau datang bersama nona In, tak nyana kau datang bersama nona Han?"

"Beberapa hari lagi nona In akan datang bersama Tan Ciok-sing," lalu dia ceritakan perkenalannya malam itu dengan Han Cin di rumah In San.

Ciong Bin-siu tertawa, katanya: "Jangan kau anggap aku cerewet, aku pernah janji jadi comblangmu. Laiu bagaimana persoalanmu dengan adik In?"

"Terima kasih akan maksud baikmu, soal ini tak usah dibicarakan lagi. Soal jodoh ada di tangan Thian, adik In bukan jodohku, selanjutnya aku hanya menganggapnya adikku sendiri."

"Aku sudah tanya Siau-nicu, sedikit banyak aku sudah tahu hubungan kalian. Kalau adik San mencintai orang lain, kukira soal jodoh ini tak usah dipaksakan. Kuharap kau tidak sedih."

"Siapa bilang aku sedih, aku belum sempat senang karena pertemuan mereka. Tan Ciok-sing Toako adalah orang baik, dia jauh lebih baik dari aku."

"Aku tahu. Sementara biar aku percaya inilah perkataan setulus hatimu. Tapi kau bilang mau cari seorang yang cocok, maaf bila aku mencampuri urusanmu, aku ingin tanya kepadamu, kabarnya nona Han adalah puteri angkat Khu Ti, kungfunya kukira tidak rendah?"

"Memang bagus. Diapun pandai memetik harpa, main catur, buat syair dan melukis."

"Jadi terhitung seorang perempuan serba bisa, bagaimana karakternya?"

"Baru beberapa hari aku bergaul sama dia, tapi kurasa tidak perlu malu bila disebut Hiap-li (Pendekar Perempuan)."

"Syukurlah kalau begitu. Hilang satu dapat ganti yang iain, begitupun baik."

"Jangan kau main-main, bila didengar dia, bisa berabe jadinya."

"Apa kau ingin membawanya pulang? Kau tak berani bilang, biar aku yang mengaturnya."

Berkata Toan Kiam-ping sungguh-sungguh: "Ciong-toaci, soal ini jangan kau bicarakan lagi, nona Han adalah gadis yang punya pambek, bercita-cita luhur, kedatangannya ke markas Kim-to Cecu memang untuk berteduh mencari tulang punggung, tapi juga demi melaksanakan cita-cita dan keinginannya, disini dia bisa memperoleh ketenangan hidup dan aman. Kalau aku membawanya pulang, terhitung apa itu? Kalau dibicarakan salah-salah dia bisa menganggap kita memandangnya rendah."

Sambil keluar hutan Toan Kiam-ping berkata: "Nona Han, maaf aku tidak mengantarmu ke markas. Beberapa hari lagi bila Tan-toako dan nona In tiba, tolong sampaikan salamku."

"Toan-toako," kata Han Cin, "kau sudah mengantarku sejauh ini, aku sudah amat berterima kasih. Aku juga mengharap ayahmu lekas sembuh, semoga kau selamat dalam perjalanan,"

Toan Kiam-ping cemplak ke punggung kuda, serta melambai tangan ambil berpisah.

Ciong Bin-siu tertawa, serunya: "Lho, ada sepatah kata penting, bila sesama kawan mau berpisah harus dfucapkan, kenapa kalian melupakan."

Han Cin melengak, katanya: "Kata apa?"

"Selama gunung menghijau dan air tetap mengalir kelak pasti bertemu lagi."

Toan Kiam-ping tertawa, katanya: "Nona Han, kau belum tahu, Ciong-toaci kita ini paling suka berkelakar dan menggoda orang."

"Siapa bilang berkelakar," kata Ciong Bin-siu, "memangnya kau tidak ingin bertemu lagi dengan nona Han?"

Walau agak kikuk dan malu, terpaksa Toan Kiam-ping dan Han Cin mengucap "semoga ketemu lagi". Pada hal kata-kata yang umum diucapkan, tapi diucapkan dari mulut mereka, lain pula artinya, bagi yang bersangkutan menimbulkan rasa yang syur dan sendu.

Dari sorot mata Han Cin terasa oleh Ciong Bin-siu orang merasa berat berpisah, diam-diam hatinya amat senang, pikirnya: "Kali ini tugasku sebagai mak comblang pasti takkan gagal lagi. Nanti bila sudah berada di markas biar aku mengatur rencana bersama adik Kiam-khim."

Kanglam Sianghiap membawa Han Cin pulang ke markas, tahu bahwa Han Cin adalah anak pungut Khu Ti sudah tentu Kim-to Cecu menyambutnya dengan riang, padanya diapun mengajukan banyak pertanyaan yang menyangkut Tan Ciok-sing. Mendengar sepak terjang Tan Ciok-sing yang gagah perkasa sungguh senang Kim-to Cecu bukan main. Katanya tertawa sambil mengelus jenggot: "Syukurlah markas bakal kedatangan seorang pendekar muda yang berkepandaian tinggi, markas kita bakal lebih ramai."

Tapi tujuh hari telah berselang Tan Ciok-sing yang ditunggu-tunggu belum kunjung tiba, Kim-to Cecu suruh orang mencari tahu ke Tay-tong, namun tidak memperoleh berita apapun.

Selama beberapa hari ini, ternyata Ciu Kiam-khim amat cocok dengan Han Cin, mereka bergaul akrab sekali, hubungan mereka semakin intim seperti teman lama.

Diam-diam Ciong Bin-siu pernah berunding dengan Ciu Kiam-khim, cara bagaimana untuk mengantarkan Han Cin pergi ke Tayli, sayang sejauh ini mereka belum mendapat akal dan alasan.

Suatu hari, seorang spiofi kembali dari kota raja Kim-to Cecu menerimanya di ruang dalam. Semula Ciu Kiam-khim kira spion ini pulang dari Tay-tong, karena ingin tahu berita tentang In San, maka dia mencuri dengar di belakang pintu angin.

Kim-to Cecu bertanya: "Bagaimana keadaan kota raja?"

Spion itu menjawab: "Setelah kepungan terhadap Tay-tong dipukul hancur, para pembesar sipil dan militer di kota raja merasa tugas sudah berakhir, mereka sedang sibuk memperkaya diri sendiri, maka suasana disana cukup aman."

Kim-to Cecu berkata: "Hanya sementara Watsu menarik mundur angkatan perangnya, kini huru hara dalam negerinya sudah ditumpas, keadaan sudah aman, penguasa semakin kokoh kedudukannya, maka mulailah mereka mengatur rencana untuk mengadakan infansi pula ke selatan, memangnya pihak kerajaan tidak tahu akan berita ini?" "Bukan tidak tahu," kata spion itu, "tapi kelompok yang berkuasa di istana kerajaan sekarang lebih cenderung untuk damai dengan musuh, damai dalam arti kata takluk dan tunduk akan syarat-syarat yang diajukan pihak sana, kelompok ini dipimpin oleh sekretaris militer yang menjabat juga Kiu-bun-te-tok Liong Bun-kong, Baginda sih hanya makan tidur dan memikirkan keselamatan belaka apapun dia tunduk dan menerima nasehat Liong Bun-kong, harapan untuk menyadarkan Raja lalim ini jelas tidak mungkin. Maka untuk menggerakkan angkatan perang kerajaan dan bergabung dengan laskar rakyat kita melawan agresor jelas tidak mungkin pula, lebih celaka lagi bila angkatan perang kerajaan dikerahkan untuk menumpas kekuatan kita dibantu pihak Watsu."

Kim-to Cecu menghela napas, katanya: "Hal ini sudah dalam dugaanku, selama ini belum pernah aku berangan kepada pihak kerajaan, apapun yang akan datang biarlah kita hadapi dengan tabah."

"Karena berhasil mendapatkan suatu berita penting, maka aku pulang lebih dini dari rencana yang semula," demikian kata spion itu.

"Berita rahasia apa kelihatan begitu penting?"

"Bahwa Khan baru yang berkuasa di Watsu sekarang telah mengutus seorang Duta rahasianya, dan kini sudah tiba di Pakkia. Konon duta rahasia ini ada membawa surat pribadi Khan agung mereka dan membawa serta banyak hadiah mahal untuk Liong Bun-kong, pasti ada rencana keji dibalik pertemuan utusan itu dengan Liong Bun-kong."

"Liong Bun-kong pembesar anjing itu memang ingin menjual negara demi mengejar pangkat dan harta, sekarang saatnya dia mendapat angin dan kesempatan, buat apa hal ini dibuat heran?"

"Sayang sekali Ui-yap Tojin sudah berkorban karena peristiwa ini," kata spion itu.

Kim-to Cecu kaget, katanya: "Ilmu pedang Ui-yap Tojin teramat tinggi, bagaimana jiwanya bisa melayang?"

Spion itu bercerita: "Bersama Sia-cin Hwesio dia berusaha mencegat dan membunuh Duta rahasia itu, tujuannya untuk merebut surat rahasia itu, tak kira di antara pengikut Duta rahasia ini terdapat beberapa jago silat tangguh, akhirnya Ui-yap Tojin gugur di medan laga. Sia-cin Hwesio lolos tapi diapun terluka parah."

"Umpama mereka berhasil dan membongkar muslihat serta intrik Liong Bun-kong itu juga tiada gunanya," demikian kata Kim-to Cecu menghela napas, "para pembesar sipil maupun militer sama memikirkan keselamatan sendiri, umpama Baginda Raja berani bertindak tegas memecat jabatan Liong Bun-kong, yakin takkan lama lagi, Liong Bun-kong kedua pasti akan muncul pula."

"Tapi persoalan itu tidak rampung sampai disini saja," tutur spion itu, "konon Wi-cui-hi-kiau hendak menuntut balas kematian Ui-yap Tojin, sekarang mereka sedang mengatur rencana mengundang beberapa teman mereka, masuk kota raja untuk membunuh Liong Bun-kong. Bila berita ini dapat dipercaya, maka beberapa orang yang seharusnya akan kemari, mungkin bisa membatalkan maksudnya semula."

"Tam-toako dan lain-lain pasti akan tiba dalam waktu dekat, pihak kita disini sih tidak kekurangan orang. Tapi gerakan mereka ini terlalu berspekulasi, amat bahaya, dan lagi takkan menimbulkan perubahan situasi yang cukup fatal, jikalau aku ditanyai pendapatku, terus terang aku tidak setuju."

"Kalau begitu, biarlah aku lekas kembali ke kota raja, akan kuusahakan menyampaikan pendapat Cecu kepada mereka."

"Mereka sudah getol menuntut balas, aku sendiri ke sanapun belum tentu dapat membujuk mereka. Tapi dicoba juga ada baiknya. Umpama mereka gagal, kau dapat bantu mereka mengundurkan diri. Tapi aku tidak ingin kau menempuh bahaya seorang diri, besok hal ini kurundingkan dulu dengan orang banyak, biar nanti dipilih mengutus siapa lebih cocok akan tugas berat ini? Em, masih ada berita lain dari kota raja?"

"Masih ada satu berita yang tiada sangkut pautnya dengan strategis perang, tapi ada sangkut pautnya dengan seorang teman kita."

"Ada sangkut pautnya dengan siapa?"

"Berita yang menyangkut keluarga Toan di Tayli."

Tergerak hati Ciu Kiam-khim yang mencuri dengar di belakang pintu angin, lekas dia lari ke kamar serta menyeret Han Cin kemari, mereka mencuri dengar di tempat itu.

Waktu Han Cin keluar kebetulan didengarnya Kim-to Cecu sedang berkata: "O, kiranya muslihat Liong Bun-kong pembesar anjing itu, tapi aku tidak habis mengerti kenapa sekarang baru dia ambil tindakan keji ini terhadap keluarga Toan di Tayli? Mungkinkah mereka tahu bahwa Siau-ongya keluarga Toan itu ada hubungan rahasia dengan kita?"

Karuan Han Cin amat kaget mendengar berita buruk ini.

Spion itu berkata: "Aku tidak tahu apakah mereka sudah tahu akan rahasia ini. Tapi kabarnya keponakan Liong Bun-kong ada bermusuhan dengan Siau-ongya keluarga Toan itu, muslihat keji inipun dirancang oleh keponakannya yang bernama Liong Seng-bu itu."

"Lho, koh aneh, bagaimana mereka bisa bermusuhan?" tanya Kim-to Cecu.

"Liong Seng-bu mendesak pamannya supaya sang paman memberi laporan palsu memfitnah keluarga Toan, dosa perkaranya sungguh teramat besar, yaitu dituduh memberontak."

"Keluarga Toan tidak punya jabatan tidak pegang kuasa, dengan apa mereka akan memberontak?"

"Sejak dynasti Kerajaan berdiri dulu, keluarga Toan sudah dicopot jabatan dan kekuasaannya, sampai sekarang rakyat jelata negeri Tayli masih seperti biasa menyebutnya Ong-ya."

"Itulah rakyat setempat yang masih memberi penghargaan kepada keluarga Toan, hakikatnya tiada sangkut pautnya dengan keluarga Toan itu sendiri."

"Itu jalan pikiran kita. Baginda yang lalim itu begitu mendengar ada orang lain juga disanjung sebagai raja, yakin dia akan percaya akan fitnah itu. Dalam tuduhan itu Liong Bun-kong menekankan keluarga Toan membeli hati dan menghasut rakyat, berhubungan dengan kaum patriot kalangan Kangouw, semua itu sudah cukup sebagai alasan untuk dicurigai sebagai berusaha memberontak."

"Beberapa hari yang lalu Siau-ongya keluarga Toan baru saja pulang dari sini, dia menunggang kuda yang dapat menempuh seribu li sehari, tak mungkin dikejar lagi. Lalu bagaimana baiknya?"

"Keluarga Liong sedang sibuk menyambut kedatangan Duta rahasia Watsu, untuk sementara jelas mereka tidak sempat menyelesaikan soal ini, Cecu, menurut pendapatmu, apakah kita tidak perlu mengutus orang memberi kabar ini kepad^ keluarga Toan?"

"Sudah tentu aku harap keluarga Toan dapat terhindar dari petaka ini, tapi kalau orang kita yang memberi kabar, bila meleset dan salah hitungan, urusan tentu bisa lebih celaka. Sekarang boleh kau istirahat, biar hal ini kupikir-pikir dulu."

Setelah spion itu mengundurkan diri, tiba-tiba Kim-to Cecu tertawa tergelak-gelak, katanya: "Kalian tidak usah sembunyi lagi, keluarlah."

Ciu Kiam-khim tarik tangan Han Cin melangkah keluar dari tempat sembunyinya, katanya dengan tertawa: "Ayah, jadi kau sudah tahu."

Kim-to Cecu mendengus, katanya: "Dengan kepandaianmu sekarang memangnya bisa mengelabui aku? Lain kali kularang kau berbuat tidak tahu aturan."

Ciu Kiam-khim melelet lidah, katanya: "Akulah yang menarik Han-cici kemari, jangan ayah menyalahkan dia."

Kim-to Cecu berkata: "Persoalan yang menyangkut keluarga Toan tadi memang ingin kusampaikan kepada nona Han."

Tergerak hati Ciu Kiam-khim, katanya: "Ayah, bukankah kau sedang bingung cara bagaimana untuk membantu kesulitan yang dihadapi keluarga Toan itu? Aku sih punya akal sekarang."

Dalam hati Kim-to Cecu sudah menerka jalan pikiran putrinya, sengaja dia tertawa, katanya: "O, memangnya kau punya akal apa untuk membantu ayah, baik, coba kau jelaskan."

"Baru beberapa hari Han-cici berada disini, orang diluar tidak tahu bahwa dia adalah orang kita. Apalagi dia masih mempunyai suatu kemahiran yang melebihi orang lain, sesuka hatinya dia bisa menyamar siapa saja yang dia inginkan, tanggung orang takkan bisa mengenalinya. Ayah, kau kuatir bila orang kita yang memberi kabar, mungkin tidak leluasa, bagaimana kalau tugas ini diserahkan kepada Han-cici."

"Dulu pernah aku dengar bahwa ayah angkat nona Han, Khu-locianpwe pandai tata rias. Dua puluh tahun yang lalu Khu-locianpwe mendadak lenyap, aku kuatir bahwa keahliannya itu tiada yang mengisi. Kiranya nona Han sudah mewarisi kepandaianya."

"Cici Khim sengaja memujiku, pada hal apa yang kumiliki sekarang bila dibanding ayah, terpautnya amat jauh, Toan-kongcu pernah membantu aku, demi urusan dinas dan untuk hubungan pribadiku, adalah logis kalau aku balas membantu dia. Kalau Ciu-pepek belum mendapatkan orang yang cocok, biarlah tugas ini serahkan kepadaku saja."

Ternyata Ciong Bin-siu lebih gelisah setelah tahu akan berita buruk ini, ingin rasanya dia bantu Han Cin memasang sayap supaya lekas terbang ke Tayli, maka lekas dia dikeluarkan kuda putihnya dan berkata dengan tertawa: "Kuda kami ini sepasang, Toan-toako membawa yang jantan, sekarang boleh kau naiki yang betina ini. Bukan saja manusianya bisa bertemu, pasangan kudaku inipun biar berkumpul."

Han Cin jengah oleh godaan ini. Lekas Ciu Kiam-khim menyela: "Baiklah jangan berkelakar melulu. Urusan lebih penting. Han-cici, sekarang kau sudah siap turun gunung, kali ini kau hendak menyamar macam apa?"

"Nanti juga kau akan tahu," ucap Han Cin, dia larang Ciu Kiam-khim menyaksikan dirinya berdandan, tak lama kemudian setelah dia merias diri baru keluar dari kamar.

Begitu melihat samarannya, Ciong Bin-siu dan Ciu Kiam-khim tertawa terpingkal-pingkal sambil memeluk perut.

Ternyata dia menyamar jadi seorang laki-laki setengah umur, mukanya kuning, memakai kumis lagi, pipinya tepos berwajah licik dan nakal, bayangan seorang gadis jelita sudah tidak kelihatan lagi.

Ciu Kiam-khim berkata: "Kalau aku tidak tahu kau yang menyamar, bila aku melihat nampak macam orang ini, aku jadi sebal dan muak."

"Memang lebih suka dibenci orang yang melihat tampangku, supaya para cakar alap-alap itu tiada yang memperhatikan aku."

"Bila kau berhadapan dengan Toan-toako, lebih baik kau menjelaskan padanya, kalau tidak tanggung dia akan kaget setengah mati."

00000000

Setiba di rumah, tampak oleh Toan Kiam-ping ayahnya keluar menyambut kedatangannya, karuan hatinya kaget dan senang, namun juga heran, katanya: "Ayah, ternyata kau tidak sakit?"

Ayahnya berkata; "Akulah yang menyuruh Ling Suhu demikian. Kalau tidak kapan kau mau pulang."

Tahu bahwa dirinya ketipu Toan Kiam-ping hanya menyengir getir, katanya: "Asal ayah tidak sakit saja."

Setelah batuk Lo-ongya memberi nasehat dengan nada sungguh-sungguh: "Walau beruntung aku tidak jatuh sakit, tapi kau harus selalu ingat akan wejangan para leluhur, semasa ayah bunda masih hidup, anak cucu dilarang keluar jauh. Apalagi kali ini kau jauh pergi keluar perbatasan menemui Kim-to Cecu segala, jangan kata hati ayah bundamu tidak tentram. Jikalau jejakmu diketahui orang, bagaimana nasib kita kelak? Kupanggil kau pulang supaya kau berjanji kepadaku, maukah kau dengar nasehat ayah?"

"Ayah ada pesan apa, silahkan katakan."

"Kau ingin bergaul dengan kaum persilatan, aku tidak akan melarangmu. Tapi setelah ayah dan ibumu meninggal baru kau boleh meninggalkan rumah. Kesehatan ibumu jauh lebih buruk dari aku, bila kau pergi ke tempat yang jauh lagi, mungkin dia benar-benar bisa jatuh sakit."

Sudah tentu Toan Kiam-ping hanya mendengar dan mengiakan saja, katanya: "Kembaliku kali ini, memang sudah siap untuk mendampingi ayah bunda sampai hari tua. Baiklah aku patuh akan nasehat ayah."

Lebar senyuman Lo-ongya, katanya: "Masih ada satu hal lain yang belum tercapai dalam angan-anganku, yaitu ingin kau lekas menikah. Diluar apa kau tidak berkenalan dengan perempuan yang baik dan cocok dengan kau, pandai Kungfu juga tidak soal, tapi dia bukan kaum persilatan yang ada hubungan dengan Kim-to Cecu."

"Soal jodoh masih banyak waktu untuk membicarakan. Apalagi anak sekarang belum punya pikiran untuk berkeluarga."

"Usiamu sudah dua puluh tujuh, sudah cukup dewasa untuk berkeluarga, kenapa tidak pingin lekas menikah?"

"Laki-laki baru berkeluarga setelah tiga puluh, bukankah inipun nasehat orang kuno?"

"Betul juga, tapi kau mau pulang, legalah hatiku. Soal jodohmu, bila perlu akupun bersedia mencari jodoh. Lekaslah kau temui ibumu."

Sejak kembalinya itu, terpaksa Toan Kiam-ping sembunyi dalam rumah menulis, membaca dan belajar silat. Sudah tentu dia mengharap ayah bundanya panjang umur, tapi bila dia rindu pada Kanglam Sianghiap, Tan Ciok-sing, In San dan Han Cin, ingin rasanya dia bebas mengembara pula, hatinya jadi selalu masgul.

Hari itu sungguh dia merasa pekat pikiran maka dia mohon izin ayahnya untuk tamasya ke Jong-san. Lo-ongya berkata dengan tertawa: "Asal kau tidak pergi jauh, tamasya di negeri sendiri tetap kuizinkan. Pada hal negri kita tidak kalah indah dan mempesona dari dunia luar, boleh kau pergi bersama Siau-ni-cu."

"Tidak, hari ini aku tidak ingin mengajak teman, biar dia tinggal di rumah melayani ayah," karena hati risau, dia ingin pergi ketempat yang sunyi dan jalan-jalan melepas rasa rindu.

Hari masih pagi, kabut masih mengembang rendah, seorang diri Toan Kiam-ping telah berada di puncak Jong-san, tak lama kemudian diapun sudah jalan-jalan di pesisir Ni-hay, tiba-tiba pikirannya terbayang akan Tan Ciok-sing dan In San, terakhir kali merindukan Han Cin, pikirnya: "Kini mereka tentu sudah berkumpul di markas Kim-to Cecu."

Lalu terpikir pula oleh Toan Kiam-ping: "Nasib mereka bertiga hampir mirip, tapi juga sama-sama teguh dan besar tekadnya, bukan saja aku bukan bandingan Tan Ciok-sing, dibanding Han Cinpun aku malah asor. Jalan-jalan di tempat lama yang sudah sering dikunjunginya, hati dirundung kepedihan lagi, maka Toan Kiam-ping tidak merasakan lelah.

Tanpa merasa hari sudah lohor, duduk di pinggir air, pandangan Toan Kiam-ping melamun menatap ikan busur yang berenang membalik melawan arus air, dia tetap tidak kepingin lekas pulang. Hari itu cuaca baik, hawa sejuk dan nyaman, panorama di Ni-hay kelihatan lebih mempesona, tanpa merasa Toan Kiam-ping tarik suara bersenandung membawakan syair pujangga kuno yang melukiskan keindahan alam nan permai.

Tengah dia tenggelam lamunannya, tiba-tiba didengarnya teriakan Siau-ni-cu: "Siau-ongya, Siau-ongya," waktu Toan Kiam-ping angkat kepala, dilihatnya kacungnya itu tengah berlari ke arahnya, sikapnya begitu gugup dan buru-buru lari sambil teriak, suaranya pun sudah serak.

Toan Kiam-ping tertawa, katanya: "Siau-ni-cu, apa ayah suruh kau menyusulku pulang? Memangnya perlu kau berlari segugup ini?"

Toh Ni sudah berada di depannya, keringat gemerobos namun mukanya tampak menghiijau mulutnya megap-megap mau bicara tapi hanya dua patah kata yang kuasa diucapkan. "Tidak, bukan."

"Siau-ni-cu," ujar Toan Kiam-ping tertawa, "istirahat dulu, nanti kau bicara lagi."

Tiba-tiba berlinang air mata Toh Ni, katanya: "Siau-ongya urusan genting, urusan celaka."

"Urusan genting apa yang celaka?"

"Siau-ongya dengarkan penuturanku, tapi jangan kau bingung dan gelisah, bagaimana kita harus menghadapi kejadian ini, semua tergantung keputusanmu."

"Memangnya dunia akan kiamat? kenapa begini gugup. Agaknya perkataanmu harus kugunakan untuk menasehatimu."

"Kira-kira sebanding dengan dunia kiamat. Lo-ongya. Lo-ongya, beliau..."

"Ayah kenapa?" baru sekarang Toan Kiam-ping tersentak kaget, Dia kira ayahnya mendadak jatuh sakit parah.

Perlahan suara Toh Ni: "Lo-ongya ditawan oleh pembesar anjing utusan kerajaan. Rumahpun telah disegel."

Keluarga Toan adalah keluarga besar yang ternama di kalangan Tayli, mimpipun tak pernah terpikir oleh Toan Kiam-ping hari ini bencana bakal menimpa keluarganya, sesaat dia melenggong, akhirnya berkata: "Bagaimana mungkin terjadi petaka yang tak terduga ini?"

Memangnya keluargaku melanggar dosa apa?"

"Mereka membacakan apa itu firman raja, keluarga Toan dituduh mengangkat sendiri jadi raja, berusaha memberontak dan membangkang perintah. Dalam firman itu diperintahkan untuk membekuk seluruh keluarga Toan dan digusur ke kota raja menunggu hukuman."

Kaget dan gusar Toan Kiam-ping, sedapat mungkin dia tenangkan diri, katanya: "Sungguh kurang ajar, bagaimana dengan Ling Suhu dan yang lain-lain? Apakah mereka hanya menangkap ayahku?"

"Waktu pembesar anjing menyegel rumah menangkap orang sebetulnya Ling Suhu hendak melabrak mereka. Tapi baru saja bergebrak keburu dicegah oleh Lo-ongya, Lo-ongya bilang selama hidup dia tak pernah melanggar hukum dan hidup sederhana, tidak perlu takut pergi ke kota raja untuk mencuci bersih kebesaran nama keluarga Toan. Tapi dia mengajukan dua syarat supaya pembesar anjing itu mau menyetujuinya: Pertama, rumah boleh disegel, tapi anggota keluarga lain supaya tidak diganggu gugat. Kedua, meski dia dituduh memberontak, hanya ialah yang wajib memikul dosa, tiada sangkut pautnya dengan anak isteri."

"Di bawah sarang yang porak poranda, mana ada telur utuh? Ayah rela menyerahkan diri, masih juga ingin melindungi kita, kukira terlalu Jenaka jalan pikirannya."

"Akhirnya pembesar anjing itu hanya menerima syarat pertama, dia memberi kesempatan pada Loya untuk membubarkan para pembantu. Tapi syarat kedua mereka tolak dengan alasan menjalankan tugas menurut firman raja, setelah tidak berhasil menemukan dirimu, maka mereka menggusur Loya ke atas kereta kurungan. Diapun berpesan supaya Siau-ongya langsung menyerahkan diri di kota raja. Agaknya mereka sudah menduga, suatu hari kau pasti akan berusaha menolong ayahmu, itu berarti kau akan masuk jaring sendiri. Siau-ongya, jangan kau tertipu oleh muslihat mereka. Ling Suhu berpesan supaya kau lari ke tempat yang jauh, bila perlu dia menganjurkan supaya kau bergabung ke markas Kim-to Cecu. Ling Suhu memohon untuk mengantar Loya ke kota raja, kini mereka sudah berangkat, mungkin mereka jeri akan keliehayannya Ling Suhu, maka permintaannya dikabulkan."

Ternyata utusan Liong Bun-kong bukan lain adalah Huwan bersaudara bersama Ciok Khong-goan dan Sa Thong-hay, ke enam orang ini adalah jago-jago kelas satu di bawah Liong Bun-kong. Waktu menghadapi grebekan mereka Ling Khong-tik pernah adu pukulan melawan Ciok Khong-goan dan Sa Thong-hay, tapi dia terkepung didalam barisan pedang Huwan bersaudara, kalau waktu itu ayah Toan Kiam-ping tidak keluar dan menghentikan pertempuran tepat pada waktunya, mungkin kedua pihak akan gugur bersama. Apa yang diduga Toh Ni memang tidak meleset, mereka memang jeri pada keliehayannya Ling Khong-tik maka dia diperbolehkan mengiringi junjungannya berangkat ke kota raja.

Hampir pecah kepala Toan Kiam-ping menghadapi persoalan rumit dan genting ini, sekuatnya dia kendalikan emosinya, pikirnya dengan kepala panas: "Apa yang dikatakan Siau-ni-cu memang

benar, dalam suasana seperti sekarang, aku harus menenangkan diri, tabah." Setelah dia tekan emosi dan berhasil menenangkan diri itu, dia mulai menyelusuri persoalan, tiba-tiba terasa olehnya bahwa cerita yang dikisahkan oleh Siau-ni-cu terdapat suatu yang ketinggalan, entah karena Siau-ni-cu lupa menceritakan, atau sengaja dia hindarkan.

"Siau-ni-cu ada satu persoalan yang belum kau jawab kepadaku. Apakah para cakar alap-alap itu hanya , menangkap ayahku seorang?"

"Betul, mereka hanya menggusur Loya dengan kereta kurungan."

"Tadi kau bilang mereka hanya berjanji tidak akan mengganggu kerabat lain kecuali keluargaku. Jadi tujuan penangkapan ini hanyalah ayah bundaku dan aku bertiga, aku tidak di rumah, tapi ibu kan di rumah. Bagaimana keadaan Lo-hujin, lekas beritahu kepadaku," demikian tanya Toan Kiam-ping dengan suara gemetar.

Bercucuran air mata Siau-ni-cu, katanya: "Maafkan aku, aku tak berani sekaligus memberitahu berita duka ini kepadamu."

Berdiri alis Toan Kiam-ping katanya: "Aku sudah siap menerima kabar yang paling buruk sekalipun, aku harus tahu duduk persoalannya. Lekas katakan lekas, bagaimana keadaan ibuku?"

Dengan sesenggukan baru Toh Ni berkata: "Lo-hujin tidak sudi dihina, dia, dia sudah bunuh diri."

Bagai disambar geledek kepala Toan Kiam-ping mendengar berita buruk ini, betapapun tabah hatinya, begitu mendengar kematian ibunya yang mengenaskan, hampir saja dia jatuh semaput. Lekas Toh Ni memeluk serta menggoncang tubuhnya, teriaknya: "Siau-ongya, sadarlah, keluarga Toan ketinggalan kau seorang, kau harus, menjaga diri. Selama gunung tetap menghijau, jangan kau kuatirkan kehabisan kayu bakar..."

Pukulan batin yang berat serta nasehat dan dorongan sang kacung seketika memberikan dukungan semangat dan tekad yang besar, akhirnya Toan Kiam-ping berdiri di atas kakinya sendiri, desisnya dengan kertak gigi: "Kalau dendam ini tidak kubalas, tiada muka aku jadi manusia? Kau tidak usah kuatir, aku takkan mencari jalan pendek. Sayang di waktu para cakar alap-alap itu datang aku kebetulan tidak di rumah, kalau tidak apapun yang bakal terjadi pasti kulabrak mereka habis-habisan, akan kutentang ayah melakukan tindakan yang bodoh itu."

"Laki-laki sejati menuntut balas sepuluh tahun belum terlambat, Ling Suhu berpesan supaya kau bergabung dengan laskar rakyat Kim-to Cecu, kau harus lekas berkeputusan."

Toan Kiam-ping seka air mata sambil angkat kepala, katanya: "Aku tidak akan lari. Kelak mungkin aku akan bergabung dengan Kim-to Cecu, tapi sekarang belum waktunya."

Toh Ni membujuk lagi, "Siau-ongya jangan kau bertindak gegabah, sakit hati ini mungkin takkan bisa kau balaskan sekarang."

"Aku tahu Sudah tentu aku takkan meluruk kesana dan melabrak mereka sekarang."

"Jadi maksudmu sebetulnya..."

"Siau-ni-cu, kau mau menemani aku pergi ke kota raja?"

"Apa kau ingin masuk jaring sendiri seperti harapan mereka?"

"Aku tidak akan lari, tapi juga tidak akan menyerahkan diri. Kita menyamar menguntit kereta pesakitan itu, bila ada kesempatan, berusaha menolong ayah. Dari Tayli sampai kota raja, sedikitnya kereta pesakitan itu akan menempuh sebulan perjalanan. Kemungkinan besar dapat kita peroleh kesempatan untuk turun tangan."

"Ada enam jago yang mengawasi secara ketat. Bila usaha kita gagal, jejakmu malah konangan mereka..."

"Meski gagal juga harus dicoba. Siau-ni-cu, bila kau takut, aku akan berangkat seorang diri."

"Siau-ongya, selama ini kau tidak memandanguku sebagai orang luar, kepandaian yang kumiliki sekarang juga kau yang mengajarkan. Meski harus terjun ke lautan golok dan gunung berapi, Siau-ni-cu takkan mengerutkan alis. Aku hanya memikirkan dirimu, kata-katamu tadi hanya memandang rendah aku Siau-ni-cu."

Terharu Toan Kiam-ping akan kesetiaan kacungnya, katanya merangkulnya: "Siau-ni-cu, kau memang saudaraku yang baik. Untuk selanjutnya baik rejeki maupun maut biar kita hadapi bersama. Tak perlu aku banyak bicara lagi. Tapi ada satu hal kau harus ingat."

"Silahkan Siau-ongya memberi petunjuk."

Toan Kiam-ping melotot, katanya: "Hal itulah yang akan kukatakan. Justeru karena orang banyak memanggil ayah Ongya sehingga hari ini dia ketimpa malang mana boleh kau masih memanggilku Siau-ongya? Dan lagi selanjutnya kau bukan kacungku lagi boleh kita saling membicarakan saudara saja."

Untuk pulang ke Tayli dari Jong-san harus menyebrangi Ni-hay, tukang perahu juga kerabat keluarga Toan, di atas perahu Toan Kiam-ping merias diri berdandan dengan bentuk lain, katanya: "Untung tujuan kita hanya menguntit rombongan alap-alap itu, jarak tidak boleh terlalu dekat, asal tidak muka ketemu muka di siang hari, sepanjang perjalanan ini yakin tidak akan menarik perhatian orang lain," lalu dengan menghela napas dia menambahkan, "sayang nona Han tidak disini, bila ada dia, kita bisa merubah diri jadi bentuk lain," perahu dibawa ke suatu tempat yang sepi dan belukar, Toan Kiam-ping dan Toh Ni turun disitu, tampak seorang menuntun dua ekor kuda mendatangi. Orang ini adalah kacung pribadi Toan Kiam-ping yang lain, bernama Siau-an-cu. Salah satu kuda itu berbulu putih, yaitu milik Kwik Ing-yang yang dipinjamkan Toan Kiam-ping. Setelah keluarga mengalami petaka dan berantakan, kini mendadak melihat kuda putih itu, karuan hatinya kaget dan senang.

Toh Ni berkata: "Di saat Ling Suhu melabrak musuh, diam-diam aku suruh Siau-an-cu menuntun kuda itu lari dari pintu belakang."

"Siau-ni-cu, kalian memang pandai bekerja, aku amat berterima kasih akan bantuan kalian. Tapi selanjutnya aku ini seorang pedagang kecil, bila naik kuda putih ini, tentunya tidak setimpal."

"Kalau bukan seorang ahli, orang biasa takkan tahu bahwa kuda ini kuda mustika. Asal sepanjang jalan kita hati-hati, tidak melarikan terlalu cepat, yakin tidak akan menarik perhatian orang."

Walau Toan Kiam-ping tidak membedakan kuda putih, tapi daya larinya memang jauh lebih pesat dan kuat dari kuda umumnya. Sebelum magrib, mereka telah meninggalkan Tayli sejauh empat lima puluhan li, kereta pesakitan itupun telah mereka susul. Mereka menguntit dari kejauhan dalam jarak satu li, dari kejauhan tampak yang memegang kendali kereta adalah Sa Thong-hay yang menyaru jadi kusir, sementara Ciok Khong-goan bersama ayahnya duduk didalam kereta

pesakitan. Huwan bersaudara menunggang kuda memencar diri di empat perjuru, sementara Ling Khong-tik juga naik kuda mengintil tak jauh di belakang rombongan itu.

Diam-diam Toan Kiam-ping menarik napas dingin, batinnya: "Mereka menjaga seketat itu, merampas kereta secara kekerasan jelas tidak mungkin, terpaksa harus mencari kesempatan menolong dengan akal."

Untunglah tak lama kemudian mereka tiba di sebuah kota kecil. Toan Kiam-ping biarkan rombongan di depan itu masuk kota, setelah mereka menemukan hotel dan menetap, baru dia bersama Siau-ni-cu menginap di hotel yang lain. Ayah dan anak berada disatu tempat, namun jarak mereka seperti di ujung langit dan di bumi: berhadapan tapi tidak bicara, betapa pahit getir perasaan Toan Kiam-ping, sungguh harus dikasihani.

Toh Ni seperti tahu maksud hati sang majikan, setelah makan malam dia berkata: "Mereka hanya pernah bergebrak dengan Ling Suhu, tiada yang tahu akan diriku yang kacung ini. Biar aku kesana mencari tahu."

"Baiklah, tapi kau harus hati-hati."

Menjelang tengah malam Toh Ni telah kembali, katanya: "Ciok Khong-goan dan Sa Thong-hay menjaga Loya tidur dalam satu kamar, sementara Huwan bersaudara terpenjar di dua kamar di kanan kirinya. Ling Suhu tidur di kamar paling ujung. Penjagaan sedemikian ketat, bila kita beraksi, mereka pasti akan menyakiti Loya?"

"Apa kau melihat Ling Suhu?"

"Teraling jendela diam-diam aku ada kontak dengan dia, namun hanya beberapa patah kata belaka. Dia tetap menganjurkan kau lari ke tempat jauh, jangan menempuh bahaya yang tiada artinya. Dia kuatir bila jejakmu konangan mereka. Lo-ongya akan dibuat sandera untuk mengancam kau."

"Bagaimana tega hatiku meninggalkan ayah, betapapun besar bahayanya, aku tetap akan menempuhnya."

Dengan hati was-was selama itu telah lewat tanpa kejadian apa-apa, entah karena Sa Thong-hay dan rombongannya tumpul seluruh perhatiannya untuk menjaga Lo-ongya, atau mereka tidak menduga bahwa dirinya bakal menguntitnya, pada hal dalam kota kecil ini hanya ada tiga hotel, mereka toh tidak mengutus orang untuk memeriksa hotel-hotel yang lain, apakah ada orang yang patut dicurigai.

Hari kedua baru saja terang tanah, mereka sudah berangkat menempuh perjalanan.

Diam-diam Toh Ni perhatikan jejak mereka lalu pulang memberi laporan kepada majikan mudanya: "Mungkin aku terlalu curiga sehingga aku menaruh prasangka. Ada sesuatu mau tidak mau menimbulkan rasa curigaku."

"Ada kejadian apa?"

"Pagi-pagi benar rombongan alap-alap itu sudah berangkat mengusir kereta pesakitan itu, penduduk kota kecil ini banyak yang belum bangun. Di kota kecil ini ada tiga hotel, kecuali rombongan mereka, belum ada tamu lain yang berangkat sepagi ini."

"Lalu apa keanehannya?"

"Setelah rombongan alap-alap itu membawa kereta pesakitan menempuh perjalanan di jalan raya, aku melihat seorang penunggang kuda keluar dari kota. Kuda tunggangan orang itu berlari amat pesat dari kejauhan, kulihat setelah dia hampir menyusul kereta pesakitan itu, mendadak berhenti jaraknya kira-kira tetap dalam seratus langkah, seperti yang kita lakukan kemarin."

"Kau curiga bahwa orang itu juga tengah mengikuti kereta pesakitan itu?"

"Aku tidak mengharap bantuan orang lain, aku hanya takut orang yang tidak kita ketahui asalnya ini akan tidak menguntungkan bagi kita."

"Selanjutnya kita harus lebih hati-hati, tak perlu kau menduga-duga sebelum terbukti."

"Bukan aku terlalu curiga, kau tidak tahu, tampang orang itu siapapun yang melihatnya akan muak, jelas dia bukan manusia baik-baik."

Sebetulnya Toan Kiam-ping juga banyak curiga, tapi mendengar penuturan Siau-ni-cu tanpa terasa dia tertawa geli, katanya: "Manusia tidak boleh dinilai dari tampangnya, kukira kau memang terlalu banyak curiga, terlalu prasangka. Sudah jangan berpikir yang bukan-bukan, sarapan dulu, segera kitapun harus berangkat."

Setelah sarapan pagi, mereka cemplak kuda melanjutkan perjalanan, kira-kira menjelang tengah hari, dari kejauhan mereka telah melihat rombongan kereta pesakitan itu, keadaan seperti kemarin. Sa Thong-hay tetap pegang kendali, Ciok Khong-goan duduk dalam kereta bersama ayahnya. Huwan bersaudara terpencar di sisi kereta. Ling Suhu berada paling belakang, seperti kemarin mereka menguntit dalam jarak satu li.

Tak jauh setelah mereka menempuh perjalanan, tiba-tiba didengarnya suara derap tapal kuda di belakang, ada seekor kuda mencongklang dari belakang. Waktu Toh Ni menoleh, seketika dia kaget, teriaknya tertawa: "Aneh."

"Apanya yang aneh?"

Toh Ni jalan berendeng dengan dia, katanya lirih: "Orang di belakang itu adalah tamu yang tadi pagi kukatakan, dia berangkat satu jam lebih dini, kenapa sekarang berada di belakang malah?"

Toan Kiam-ping hendak menoleh, orang itupun sudah mendekat di belakang mereka. Pada saat itulah, kuda tunggangan Toan Kiam-ping tiba-tiba berjingkrak-jingkrak sambil meringkik-ringkik. Kalau Toan Kiam-ping tidak mahir menunggang kuda, tanggung dia sudah terlempar dari punggung kuda. Tapi kuda tunggangan orang itupun berjingkrak dan bebenger. Mau tidak mau Toan Kiam-ping heran dibuatnya.

Pada hal dia tahu betul tabiat kuda putih ini tanpa sebab tak mungkin tiba-tiba dia berjingkrak-jingkrak, pasti ada sebabnya sehingga dia berjingkrak-jingkrak kesenangan. Diam-diam tergerak pikiran Toan Kiam-ping: "Layaknya seperti melihat kawan lama senangnya?" setelah dekat, tampang penunggang kuda di belakang itupun dia sudah melihat jelas, mau tidak mau hatinya ikut merasa sebal dan kecewa.

Orang itu kira-kira berusia empat puluhan, mukanya kuning, memelihara kumis pendek, tampangnya yang jelek memang amat memuakkan seperti yang dilukiskan Siau-ni-cu. Tapi lain dengan tampang kuda tunggangannya, bukan saja gagah tapi juga perkasa, namun bulunya kuning, pelana juga biasa, berharga murah.

Setelah beradu muka, tak urung Toan Kiam-ping mentertawai diri sendiri, pikirnya: "Tadi aku menggoda Siau-ni-cu, kenapa aku sendiri juga mencurigainya, kuda putih Ciong Bin-siu sekarang berada di markas Kim-to Cecu yang berjarak ribuan li, mana mungkin berada disini?" seperti diketahui kuda tunggangan Kanglam Sianghiap yang laki dan betina itu berbulu putih mulus, tapi kuda tunggangan laki-laki setengah umur ini berbulu kuning, maka curiga Toan Kiam-ping jelas tidak masuk alasan.

Orang itu mendekati langsung menyapa lebih dulu: "Aneh ya, kuda kita ini seperti ada jodoh, coba lihat mereka seperti kenalan lama yang sudah berpisah sekian lama?" suaranya sumbang dan mengecil seperti suara seorang banci.

"Iya, ya," ucap Toan Kiam-ping, "akupun heran. Saudara kau she apa?"

"Aku she Khu. Dan kau?"

Toan Kiam-ping berpikir: "Kalau dia sengaja menguntit aku siapa diriku pasti dia sudah tahu," maka sejujurnya dia sebut nama aslinya. Ingin dia menyaksikan bagaimana reaksinya.

Muka orang itu kaku tidak memperlihatkan perubahan apa-apa, seolab-olah dia tidak kenal siapa sebenarnya Toan Kiam-ping, katanya tawar: "Selamat bertemu, Toan-heng, kau mau kemana?"

"Aku suka tamasya menikmati pemandangan alam, maka seenak dan sesenangku aku pergi kemana saja, jadi tanpa tujuan pula."

"Agaknya Toan-heng seorang pecinta alam. Sayang Siaute selalu sibuk dengan pekerjaan, harapanku melulu mencari sekedar untuk ongkos hidup, tak mungkin menemani saudara bertamasya. Kudamu dapat lari cepat, boleh silahkan lebih dulu."

"Jangan sungkan," kata orang itu, "aku sih tidak perlu buru-buru. Em, kebetulan kita bertemu di tengah jalan..."

Tak nyana sebelum dia habis bicara, tiba-tiba Toh Ni menyela: "Kau tidak perlu buru-buru, kami justru harus lekas menempuh perjalanan, maaf ya, kami berangkat lebih dulu."

Sengaja mereka menikung ke jalanan kecil untuk menghindari orang itu, dengan tertawa Toh Ni berkata: "Tanpa mendengar habis perkataannya, aku sudah menduga apa yang bakal dia katakan. Dia bilang bertemu di tengah jalan segala, tujuannya sudah jelas adalah ingin berteman dengan kita sepanjang perjalanan. Bila sudah habis menyatakan maksud hatinya, kurang enak untuk menampiknya. Karena kuatir dia berbelit-belit, maka buru-buru aku mengajakmu berangkat. Tampangnya yang kaku pucat seperti mayat hidup kalau tertawa juga tidak bergeming kulit daging mukanya, suaranya pun sumbang seperti orang banci, aku jadi merinding dibuatnya."

"Sikap dan tutur katanya itu kukira sengaja dia lakukan. Wajahnya memang kelihatan kaku dan lesu, namun sepasang bola matanya ternyata sebening kaca dan bercahaya lagi. Menilai orang matanya lebih dulu, aku yakin orang itu pasti bukan orang jahat"

"Tadi kau sendiri bilang menilai orang tidak boleh dari tampangnya, kini melihat sorot matanya kau lantas berkeyakinan bahwa dia bukan orang jahat, bukankah kaupun menilainya dan tampangnya?"

"Aku tidak ingin berdebat dengan kau, yang terang kita sudah tidak campur sama dia, peduli amat dia baik atau buruk?" pada hal dalam hati dia membatin: "Aneh, sorot matanya seperti

pernah kukenal baik. Tapi bila kuutarakan rasa curigaku, mungkin Siau-ni-cu akan balik mencemooh aku yang serba curiga pula."

Toh Ni sudah apal jalanan disini, dia tahu tak jauh di sebelah depan ada sebuah kota kecil, kereta pesakitan dan rombongan orangnya pasti akan bermalam di kota kecil itu, kalau tidak mereka harus menempuh perjalanan sejauh empat puluhan li lagi baru akan tiba di sebuah kota lain yang agak besar.

Maka dia memperhitungkan tepat waktunya, seperti kemarin, setelah rombongan itu masuk kota dan mendapatkan sebuah hotel, setengah jam kemudian baru mereka masuk kota dan menginap di hotel lain. Kota ini sedikit lebih besar dan ramai dari kota yang semalam mereka menginap, tapi disini juga cuma ada empat hotel, hotel yang dipilih Siau-ni-cu terletak tak jauh dari hotel yang di tempati rombongan itu.

Toan Kiam-ping minta sebuah kamar kelas satu kepada pemilik hotel dia berpesan wanti-wanti supaya merawat dan memberi makan kudanya yang baik, untuk memperoleh pelayanan istimewa dia menyogok lebih satu tahil perak. Harga pangan dan barang di kota ini cukup murah, maka setahil perak itu cukup besar artinya.

Setelah terima uang pemilik hotel tertawa lebar, katanya: "Tuan tak usah kuatir, akan kusuruh orang khusus mengurusnya. Kecuali kalian hari ini tiada tamu yang datang naik kuda," belum habis dia bicara, tiba-tiba terdengar derap tapal kuda di jalan raya, ternyata seorang tamu menunggang kuda berhenti di depan hotelnya.

Karuan Toh Ni membelalakkan mata dan melongo sekian lamanya, ternyata tamu yang datang ini adalah laki-laki yang dibencinya itu.

Lekas sekali laki-laki yang menyebarkan itu sudah beranjak masuk, katanya dengan tawa lebar: "Manusia hidup dimana saja bisa ketemu, tak nyana disini kita bertemu."

Pemilik hotel segera menyambut, katanya: "Kiranya kalian teman yang sudah kenal baik, itu lebih baik. Kami masih menyediakan sebuah kamar kelas satu, kebetulan untuk tuan, letaknya sebelah kamar Toan-siangkong."

Dengan tawar Toh Ni segera menimbrung: "Baru hari ini di tengah jalan tadi kami berkenalan."

Tamu yang mengaku she Khu berkata: "Baik kamar itu berikan kepadaku," setelah membayar rekening kamar, dia rogoh pula setahil perak, katanya: "Tiam-keh, tolong kau rawat baik-baik kudaku itu," seperti apa yang dilakukan Toan Kiam-ping tadi, diapun memberi pesan dan memberi uang sogok sejumlah yang diberikan Toan Kiam-ping. Kala itu kuda tunggangan orang itu tengah berhadapan saling gosok menggosok kepala, sikapnya begitu mesra seperti pasangan saja.

Pemilik hotel tertawa, katanya: "Seperti majikannya, kuda kalianpun mendapatkan teman juga. Biasanya kuda yang binal begitu didekati pasti ajak berkelahi, aku yakin kedua ekor kuda ini akan berkumpul dengan damai, lebih gampang diurus."

Pemilik hotel lalu antar mereka memasuki kamar masing-masing, kuatir laki-laki sebal ini datang merecoki, maka dia sengaja berkata kepada pemilik hotel: "Sehari penuh kami menempuh perjalanan, badan penat, semangat luluh, setelah makan kami akan tidur. Khu-heng, selamat bertemu besok pagi," lalu dia masuk kamar serta menutup pintu.

Entah sikap Toh Ni yang kasar itu membawa reaksi, yang terang laki-laki menyebalkan itu betul-betul tidak mengganggu mereka lagi. Tak lama setelah makan malam, lapat-lapat Toan Kiam-ping sudah mendengar dengkur orang di kamar sebelah.

Dengan merendahkan suara Toh Ni berkata: "Betapapun kita harus hati-hati terhadapnya kukira dia sengaja hendak memata-matai kita. Bukan mustahil dia pura-pura tidur. Malam ini kita harus lebih waspada, jangan sampai kecundang tanpa sadar," lalu dia menambahkan. "Laki memuakkan itu agaknya menaruh perhatian pada kuda putihmu itu. Heran, kenapa kedua ekor kuda itu kelihatan begitu mesra."

"Malam nanti kau harus sering memeriksa istal, bukan aku kuatir dia mencuri kuda kita, tapi harus berjaga-jaga, siapa tahu cakar alap-alap itu mengenali kuda itu dan kemari memeriksanya."

Toh Ni mengiakan, segera dia merebahkan diri memupuk semangat mengendorkan urat tanpa terasa waktu sudah menunjukkan kentongan ketiga. Toh Ni bangun diam-diam lalu keluar memeriksa istal. Waktu dia lewat belakang jendela di kamar sebelah, didengarnya dengkur napasnya masih bersuara. Diam-diam dia menggeremet maju serta mengintip kedalam lewat celah-celah, dilihatnya tiada suatu keganjilan dalam kamar.

Jilid 9

Hotel kecil seperti ini tiada jaga malam, ginkang Toh Ni cukup bagus, langkahnya enteng tidak mengeluarkan suara, tanpa diketahui siapapun dia berada di istal, dilihatnya kedua kuda itu tidur pulas saling bersender dengan mesranya. Toh Ni jadi berpikir: "Sungguh aneh, dua binatang sekali bertemu lantas saling jatuh cinta, seperti sepasang kekasih layaknya," tanpa menimbulkan suara diam-diam dia tinggalkan istal. Maksudnya mau kembali ke kamar, tapi tiba-tiba didengarnya suara "tok, tok, tok" tiga kali ketukan pintu, ada_orang mengetuk pintu belakang hotel kecil ini.

Timbul rasa heran Toh Ni, pikirnya: "Malam selarut ini, tak mungkin ada tamu menginap, kalau tamu juga tidak mungkin lewat pintu belakang, entah siapa orang ini, mungkin ada gejala-gejala yang kurang benar."

Tengah dia membatin, kacung yang tidur di kamar belakang dapur telah terjaga bangun, letak pintu belakang memang berada di sebelah dapur, maka cepat sekali si kacung sudah membuka pintu sambil menggerutu: "Siapa? Malam selarut ini main gedor pintu segala?"

"Utusan dari karisidenan, lekas huka pintu," teriak orang diluar ilcngan suara kereng.

Karuan si kacung kaget, lekas dia menyalakan obor, lalu membuka pintu, dilihat sikap dan gerak-geriknya si kacung kenal baik pengetuk pintu.

Orang itu berkata: "Bawa aku menemui juraganmu, jangan berisik. Aku tidak ingin membuat kaget para tamu disini."

Kacung itu mengiakan sambil munduk-munduk.

Diam-diam Toh Ni berpikir: "Utusan karisidenan, mungkin seorang opas. Memangnya tujuannya mencari perkara dengan Siau-ongya?" lalu dia menunggu setelah si kacung membawa tamu tak diundang itu memasuki kamar juragannya, lalu diam-diam dia mendekat untuk mengintip. Sinar lampu tampak telah dinyalakan didalam kamar, kacung itupun telah keluar pula. Dengan ginkang

Toh-Ni yang tinggi dia gunakan gerakan menggelantung dia gantol kakinya di atas payon, sementara tubuhnya jungkir balik mengintip kedalam kamar.

Tampak si juragan dengan sikapnya yang gopoh dan gugup berkata: "Ong-puthau, tengah malam buta kau orang tua datang kemari entah ada keperluan apa?" dugaan Toh Ni memang tidak meleset, tamu tak diundang ini memang orang opas utusan dari karisidenan.

Opas she Ong itu berkata: "Tiada urusan aku takkan datang malam-malam begini. Terus terang karena suatu urusan dinas yang cukup penting, aku minta juragan suka membantu."

Juragan she Thio terkejut, katanya: "Jangan Ong-puthau berkata demikian, hotelku kecil tapi selamanya tak berani melanggar aturan..."

"Urusan ini tidak menyangkut dirimu, aku hanya ingin tahu tentang dua orang tamu yang menginap disini, jangan kau bikin keributan dan tidak usah gugup."

Dugaan Toh Ni ternyata tepat pula, dua orang yang dicurigai menurut apa yang dilukiskan opas she Ong kepada juragan she Thio memang Toan Kiam-ping dengan dirinya.

Sikap juragan Thio tampak gelisah dan tidak tentram, tanyanya: "Siapakah mereka? Apakah begal besar?"

"Aku juga tidak tahu siapa mereka, kedatanganku ini juga bukan hendak menangkap mereka."

"Lalu bantuan apa yang harus kulakukan?" tanya juragan she Thio.

"Kacung yang tadi membawaku masuk kemari, apakah dia setia kepadamu?"

"Dia anak yatim piatu, sejak kecil aku mengasuhnya. Kusuruh dia ke timur, dia takkan berani ke barat."

"Kulihat kacung cilik uni memang cerdik dan cekatan, kuknra dia tidak akan bikin urusan uni kapiran."

Juragan she Thio berkata: "Kedua tamu itu besok pagi-pagi sudah akan berangkat, tugas apa yang harus diserahkan kepada kacung cilik itu?"

"Aku tahu. Tentunya mereka akan berangkat setelah sarapan pagi?"

"Aku tidak berani merahasiakan. Apakah kau orang tua ingin menaruh sesuatu dalam makanan mereka?"

"Umpama mereka tidak sarapan pagi juga tidak jadi soal. Setiap orang bila bangun pagi pasti akan minum teh hangat. Nah aku diberi sebungkus obat oleh Sa-tayjin, katanya adalah Soh-kut-sun buatan istana raja, boleh kau seduh didalam air teko yang kau suguhkan mereka, yakni mereka tidak akan tahu. Dan lagi kadar obat ini cukup enteng, si peminum tidak akan seketika kumat, tapi kira-kira sejam kemudian baru akan terkulai lemas. Kau cukup mencampuri sedikit saja, setelah minum mereka masih bisa melanjutkan perjalanan. Kejadian selanjutnya kau boleh tidak usah kuatir. Tapi obat ini boleh kau sendiri yang mencampurnya didalam air teh, cuma sebagai juragan jangan kau sendiri yang menyuguh air teh ini, tapi suruhlah kacungmu melayani permintaan mereka, kalau berhasil, pasti kalian bakal dapat persen besar."

"Yang kuharapkan hotelku selamat dan tidak berani mengharap persen segala. Urusan sekecil ini gampang dilakukan, tentu ng rahasias ini si kacung tidak usah diberitahu."

Sampai disini pembicaraan mereka, kebetulan kacung cilik itu masuk membawa sepoci teh, setelah mengisi secangkir penuh dia haturkan dulu kepada Opas Ong, katanya: "Kau orang tua silakan cicipi dulu secangkir teh panas ini."

Opas itu tertawa, katanya: "Memangnya kau anggap aku ini tamu yang perlu dilayani segala."

"Kau orang tua memang jarang datang, kapan kami dapat mengharap kehadiran kau orang tua. Semoga kau orang tua tidak menyalahkan kami para hamba ini berlaku kasar dan kurang hormat."

Opas itu tertawa, katanya: "Bagus, kau memang pandai bicara."

Setelah mencicipi seteguk, tak terasa opas Ong memuji: "Panas dan wangi, wah sungguh wangi, segar dan teh bagus," pelan-pelan dia taruh cangkirknya pula dan siap berdiri hendak pergi, mendadak dia berseru heran, bentaknya: "Lothio, kau, Liong-kin-teh mu ini..." sekali jambret dia mencengkram baju di depan dada juragan Thio.

Karuan juragan she Thio kaget, serunya: "Aku tidak berdosa terhadap kau orang tua, ada apa dengan Liong-kin-teh?" belum habis dia bicara, cengkraman opas Ong tiba-tiba mengendor dan "Bluk" kontan dia meloso jatuh tidak sadarkan diri.

Karuan juragan she Thio kaget setengah mati, lama sekali dia melongo, mulutnya menggumam: "Apakah yang terjadi, apakah Liong-kin-teh itu yang jadi penyebabnya? Siau-siong-ji, Siau-siong-ji..." waktu dia menoleh, kacung cilik tadi sudah tak kelihatan lagi.

Toh Ni yang mencuri dengar dan mengintip diluar jendela sudah bertindak lebih dulu, diam-diam dia sudah mengeluyur keluar sana, di gang kecil yang menjurus ke dapur dia temukan kacung cilik tadi menggeletak di lantai, namun baju luarnya ternyata diblejeti. Toh Ni menggoncang tubuhnya, tapi dia tidak bergerak, namun napasnya masih teratur, demikian pula denyut nadinya masih berjalan seperti biasa. Walau Kungfu Toh Ni belum mencapai tingkatan yang tinggi, namun dia tahu bahwa kacung ini tertutup hiat-to pelemasnya.

Karena kuatir jejaknya konangan si juragan, lekas Toh Ni lari kedalam kamarnya. Toan Kiam-ping segera tanya: "Kenapa begini lama baru pulang?"

"Kejadian amat aneh..." kata Toh Ni, lalu dia tuturkan apa yang dilihatnya barusan, akhirnya dia menambahkan: "Kelihatannya ada seorang kosen dalam hotel ini juga yang diam-diam membantu kita."

Toan Kiam-ping tersentak sadar, katanya: "Aku sudah tahu siapa dia. Kau tunggu disini, segera aku mencari orang itu."

Diam-diam dia mengeluyur keluar mendekati jendela kamar sebelah serta mendongkельnya pula pelan-pelan tanpa mengeluarkan suara, setelah daun jendela terbuka dia melompat masuk, hatinya kebat kebit, entah dugaannya betul. Di saat dia melompat masuk itulah pelita dalam kamar itu mendadak menyala.

Dilihatnya laki-laki setengah umur yang dipandang menyebalkan oleh Toh Ni kelihatan duduk bersila di pinggir ranjang, suaranya sumbang menjengek dingin: "Tengah malam buta rata, kau main menggerayang di kamarku mau apa?"

Bukan kepalang kikuk dan runyam keadaan Tban Kiam-ping, katanya tersendat-sendat: "Maaf, aku, aku kira..."

Baru saja dia mau minta maaf laki-laki bertampang menyebalkan itu tiba-tiba cekikik geli, katanya: "Toan-toako, aku sengaja menggodamu, aku tahu kau pasti kemari," suaranya yang semula sumbang kini berubah merdu dan enak didengar.

Karuan kaget dan senang Toan Kiam-ping bukan kepalang, serunya: "Adik Cin, betulkah kau."

"Bagaimana kau bisa meraba akan diriku?"

"Kacung yang menyuguh air teh itu jelas adalah samaran orang lain, kecuali kau siapa orangnya dalam dunia ini yang mampu menyaru semirip itu? Pada hal waktu ketemu kau siang tadi, aku sudah curiga akan dirimu. Soalnya kuda tungganganmu berbulu lain, sehingga aku bimbang."

"Bagaimana kau bisa curiga atas diriku? Memangnya samaranku ini ada lobang kelemahannya?"

"Samaranmu tiada yang mencurigakan, tapi sorot matamu secara wajar menampilkan rasa perhatianmu kepadaku, bola matamu yang jernih dan jeli itu takkan bisa dirubah lagi bila memandang daku."

Manis mesra hati Han Cin, katanya: "Tak nyana kau seteliti ini, aku.. aku..."

"Kau kenapa?"

Lirih suara Han Cin, "Aku senang, kau tidak memakiku seperti Siau-ni-cu memakiku laki-laki menyebalkan," tanpa tciasa dia cekikikan geli sendiri, "sekarang boleh kau panggil Siau ni-cu kemari."

Siau-ni-cu segera mengiakan dan masuk, katanya: "Siau-ni-cu punya mata tapi tidak dapat mengenali orang, harap nona Han tidak berkecil hati."

"Kali ini pandanganmu tidak setajam Toan-toako," kata Han Cin tertawa.

"Pertama aku tidak perhatikan sorot matamu, kedua kuda tungganganmu itu yang mengaburkan perhatianku," demikian ujar Toh Ni.

"Sebetulnya kuda tungganganmu itu juga kupinjam dari Ciong-cici."

"Lho, bukankah kuda itu berbulu putih?"

"Kan gampang bulunya itu kusemir dengan warna lain, tapi kalau kehujanan warna semir itu bisa luntur sendiri."

"O, kau punya semir se bagus itu, lekas kau semir juga kuda kami supaya tidak dicurigakan orang."

"Tadi sudah kusemir bulu kuda Toan-toako dengan warna coklat hitam. Baru saja aku kembali dari istal. Sekarang mumpung belum terang tanah, marilah kurias kalian dengan bentuk lain pula."

Toh Ni teringat sesuatu, tanyanya: "Nona Han, dengan obat bius kau membius opas she Ong itu, mungkin juragan hotel ini bisa lapor kepada penguasa setempat, apa kita bisa menunda waktu dua jam lagi disini?"

"Semuanya sudah kubereskan, memangnya kau perlu peringatkan lagi?"

"O, jadi kaupun bikin juragan itu pulas juga?"

"Aku menutuk hiat-to penidurnya, kira-kira dua belas jam lagi baru akan siuman."

Legalah hati Toh Ni, katanya: "Nona Han, kau hendak merobah aku jadi orang apa?"

"Kembali pada wajah kalian semula."

Toan Kiam-ping kaget, katanya: "Kembali pada wajah semula? Bukankah jejak kami lebih gampang konangan?"

"Pendapatku justru terbalik. Kau harus tahu, sebetulnya kau ini pemuda bangsawan, dengan menyamar pedagang kecil, meski bentuknya cukup menyerupai, tapi sikap dan tindak tanduk serta tutur katamu tak mungkin dirubah. Bagi orang Kangouw yang berpengalaman, sekali pandang sudah tahu akan kepalsuan dirimu. Lebih baik kau menyamar pemuda perlente dan keluarga hartawan yang mau ujian ke kota raja, Siau-ni-cu tetap sebagai kacung pengiringimu. Bedanya tidak jauh dari keadaan kalian yang asli, maka sikap dan tutur kata kalian tidak perlu dibuat-buat. Yakin kawananku cakar alap-alap itu takkan menduga bahwa kalian menyamar pemuda hartawan yang mau ujian negara. Kalau mereka curiga pada para pedagang atau golongan lain, yakin tidak akan curiga pada orang-orang sekolahan."

Toan Kiam-ping maklum dan mengerti, serunya sambil kepok: "Bagus, akal bagus, inilah akal bagus dari timbal balik antara isi kosong dan kosong isi. Tapi kami tidak membawa pakaian untuk keperluan ini."

"Sudah kusiapkan," ucap Han Cin. "Mari kalian coba pas tidak dengan perawakanmu."

Senang tak terhingga Toan Kiam-ping dibuatnya, katanya: "Nona Han, kau umpama seorang dewi sakti? Darimana kau tahu kami bakal ketiban malang, di kala kami memerlukan tenaga dan pikiranmu, tahu-tahu kau muncul di hadapanku. Segalanya sudah kau siapkan lagi."

Han Cin tertawa, katanya: "Silahkan ganti pakaian dulu, setelah salin nanti kuterangkan."

Setelah mendengar ceritanya Toan Kiam-ping menghela napas, katanya: "Begitu besar perhatian orang banyak kepadaku, sungguh harus kusesalkan. Tapi nona Han, satu hal yang paling ingin kuketahui belum kau jelaskan kepadaku."

"Soal apa?"

"Apakah Tan Ciok-sing dan In San sudah tiba di atas gunung?"

"Belum, kami kira, mereka berdua sudah menuju ke kota raja."

"Kenapa merekapun mau ke kota raja?"

"Wi-cui-hi-kiau kawan-kawannya pergi ke kota raja hendak membunuh Liong Bun-kong pembesar anjing durjana itu. Mungkin mereka tidak termasuk orang yang diundang, tapi merekapun punya permusuhan dengan pembesar anjing itu, kini setelah tahu pembesar anjing itu ada intrik dengan duta -Watsu, tanpa diundang Wi-cui-hi-kiau juga pasti mereka meluruk ke kota raja, jadi maksud tujuannya seperti Wi-cui-hi-kiau."

Toan Kiam-ping manggut-manggut, katanya: "Dugaan kalian pasti tidak salah. Tentang utusan Watsu dan terbunuhnya Ui-yap Tojin, sudah diketahui oleh In San. Satu hal belum sempat kuberitahu kepadamu, Ui-yap Tojin terbunuh oleh jago-jago Watsu yang mengiringi Dutanya, sementara Sia-cin Hwesio terluka parah dan berhasil meloloskan diri, di tengah jalan aku bersama nona In pernah bertemu dan menolong Sia-cin Hwesio yang terluka parah itu."

"Kim-to Cecu tidak menyetujui sepak terjang Wi-cui-hi-kiau yang hendak membunuh Liong Bun-kong dengan cara demikian, akupun kuatir mereka bakal menemui kesulitan dan bahaya di kota raja."

"Kuharap sebelum tiba di kota raja sudah bisa menolong ayah. Tapi, umpama usahaku ini berhasil, aku tetap akan berangkat ke kota raja. Siau-ni-cu boleh menghantar ayah ke markas Kim-to Cecu. Nona, masih aku mengharap bantuanmu."

"Toan-toako, soal bantuan tidak usah kau ucapkan lagi. Bukan saja Tan Ciok-sing teman baikmu, diapun saudara angkatku. Bicara terus terang, semula aku ada maksud supaya Kim-to Cecu mengirimku ke kota raja untuk kerja sama dengan dia, namun mengingat urusanmu lebih genting, maka aku mendahulukan ke Tayli. Bila leluasa dan berhasil menolong ayahmu, kukira tiada halangan kita lanjutkan ke kota raja."

Sembari bicara Han Cinpun sudah selesai merias mereka, waktu Toan Kiam-ping berkaca, wajahnya ternyata sudah berubah lebih ganteng, tak ubahnya pelajar lemah lembut yang getol membaca, bentuknya jelas jauh berbeda dengan muka aslinya, tak urung dia memuji: "Nona Han, kepandaianmu merias orang memang amat menakjubkan, jangan kata kawananku alap-alap itu, umpama ayahku sendiri yakin takkan mengenaliku lagi."

Toh Ni tertawa, katanya: "Nona Han, aku kuatir kau bakal merubahku jadi orang yang menjijikkan, banyak terima kasih akan make upmu yang merubahku menjadi lebih cakap dari Siau-ni-cu yang sesungguhnya."

Mereka perhitungkan sebelum matahari tenggelam, dengan kecepatan jalan kereta pesakitan itu, pasti mereka akan menginap di sebuah kota kecil di depan sana, maka mereka mendahului singgah di kota kecil ini menunggu kedatangan mereka. Tak nyana dugaan mereka meleset, rombongan pesakitan itu ternyata tidak lewat kota kecil ini.

Kuatir mereka menempuh jalan lain, maka Toan Kiam-ping suruh Toh Ni putar balik menyusuri arah datangnya tadi memeriksa lebih cermat. Hampir tengah malam baru Toh Ni pulang ke hotel dan memberitahu kepada Toan Kiam-ping: "Mereka menginap di kota kecil sebelah belakang itu, bukan menempuh jalan putar lainnya."

Hari kedua mereka memasuki kota yang sudah ditentukan untuk menginap disini. Tiba-tiba Han Cin berkata: "Kalian pergi cari hotel lebih dulu, aku akan menyusul dan bekerja menurut situasi."

Penantian mereka kali ini tidak sia-sia. Hotel yang dicari kali ini adalah penginapan terbesar dalam kota ini, makan malampun dipercepat dari waktu biasanya. Kira-kira hampir petang rombongan kereta pesakitan itupun memasuki kota dan menginap di hotel besar itu pula.

Semula rombongan kereta pesakitan ini ada 8 orang termasuk Lo-ongya dan Ling Suhu, tapi kali ini ketambahan satu orang lagi, yaitu seorang tabib kelilingan yang masih asing membawa kotak obatnya, dengan muka lesu dia menginti! di belakang Ciok-Khong-goan dan Sa Thong-hay. Setiba di halaman hotel Sa dan Ciok berdua membimbing ayah Toan Kiam-ping turun dari atas kereta, wajah ayah Toan Kiam-ping tampak pucat dan lusuh, mungkin karena menempuh perjalanan jauh, sehingga dia tidak tahan dan jatuh sakit.

Toan Kiam-ping mengarti, pikirnya: "Kiranya sakit, tak heran dua hari ini mereka berjalan amat lambat. Ai, ayah sudah biasa hidup mewah dilayani, mana kuat menempuh perjalanan jauh yang menyiksa ini? Aku harus cepat menolongnya dari kesusahan ini."

Begitu rombongan ini memasuki hotel, Khong-tik lantas ribut dengan mereka.

Toh Ni mengintip dari celah-celah pintu lalu memberitahu Toan Kiam-ping: "Kedua pembesar anjing itu membimbing ayahmu masuk ke kamar seberang yang tengah itu. Em, tabib itu juga ikut masuk."

Maka terdengar suara gedoran pintu Ling Khong-tik di kamar seberang, serunya: "Kalian larang aku merawat Toan-losiansing, apakah aku tidak boleh masuk."

Agaknya Ciok Khong-goan segan bentrok dengan dia, katanya: "Baiklah, kau masuk boleh masuk. Tapi kau dilarang dekat-dekat dengan Toan-siansing."

Begitu Ling Khong-tik masuk kedalam kamar suaranya ribut terdengar semakin keras. Terdengar dia tanya kepada tabib: "Kau yakin dapat menyembuhkan penyakit Lo-siansing?"

"Terus terang," sahut tabib itu, "aku ini hanyalah tabib kampung, penyakit ringan kutanggung tidak akan mati, kalau penyakit berat, ya serahkan saja kepada Thian yang maha kuasa."

Ling Khong-tik mendengus, katanya: "Kalau tahu dirimu tidak mampu, buat apa kau masih berdiri disini?"

Kata si tabib dengan muka meringis: "Bukan aku yang mau kemari, merekalah menyeretku kemari."

"Ciok-tayjin, menolong jiwa lebih penting, lekaslah kau cari tabib lain yang lebih pandai."

"Di kota sekecil ini kemana mau cari tabib pandai? Yang diundang paling juga tabib kampung yang tidak mampu berbuat apa-apa."

"Tapi bukan mustahil dapat mencari tabib yang lebih pandai, apa salahnya kalau kau undang sekaligus dua tiga tabib, mumpung belum terlalu malam, kalian masih bisa lari ke kota karesidenan mengundang tabib dari sana."

Sa Thong-hay tertawa dingin, jengeknya: "Kau ingin kami menyempatkan salah satu orang untuk cari tabib, kalau terjadi sesuatu bagaimana? Kau sendiri kenapa tidak mau?"

Bahwa kawanannya cakar alap-alap itu tidak mau berusaha, Ling Khong-tik sendiri juga kuatir bila dirinya pergi mencari tabib, bukan mustahil mereka main muslihat, di saat dia kebingungan, tiba-

tiba didengarnya suara kelinting yang diayun maju mundur, lalu terdengar seorang bersenandung "Say-hoa-tho Khu Pan-sian, khusus menyembuhkan penyakit aneh, siapa makan obatku, tanggung sakit hilang sebalpun lenyap, jangan kuatir raja neraka akan mengundangmu."

Ciok Khong-goan segera menyela sama tengah, katanya tertawa: "Baru saja kita bicara soal tabib, tabib pandai segera datang. Orang itu berani mengagulkan diri, mungkin memang punya kepandaian, baiklah undang dia supaya memeriksa sakit Toan-losiansing."

"Tabib keliling macam jual kecap, memangnya dia punya kepandaian apa?" jengek Ling

Khong-tik.

"Kalau kau pintar kenapa tidak kau sendiri mengobati. Hm, tidak ada tabib kau ribut, sekarang ada tabib datang, kau anggap dia bodoh tidak becus segala. Hehehe, di kampung sering aku mendengar pameo, tidak ada kuda kerbaupun boleh ditunggangi, belum tentu di kota ada tabib pandai, kenapa tidak mengundang tabib kelilingan itu untuk coba memeriksanya."

Meski tidak yakin tabib kelilingan ini mampu menyembuhkan penyakit junjungannya, tapi apa boleh buat, dari pada tidak diperiksa dan diobati, terpaksa Ling Khong-tik berkata: "Baiklah, biar dia mencobanya."

Tabib yang datang duluan berkata: "Tabib baru sudah datang, aku boleh pergi bukan? Terus terang, aku memang tidak mampu mengobatinya."

Sa Thong-hay segera membentak: "Kau tabib gentong nasi, enyahlah," lalu dia tarik suara berteriak kepada Huwan Pau yang berjaga diluar supaya mengundang tabib kelilingan itu.

Mendengar tabib kelilingan berjuluk Say-hoa-tho dan bernama Khu Pan-sian (Khu setengah dewa), tergerak hati Toan Kiam-ping yang sembunyi di kamarnya lekas dia mengintip dari celah pintu. Dilihatnya Huwan Pau membawa seorang tabib yang membawa kotak obat dan sebatang pentung masuk kedalam kamar. Di ujung pentung itu terikat sebuah kelintingan dengan ronce kain warna warni. Wajah tabib kelilingan ini jauh berbeda dengan samaran Han Cin waktu menjadi laki-laki setengah umur yang bertampang menyebalkan itu. Diam-diam timbul rasa curiga Toan Kiam-ping, dalam hati dia menerka bahwa tabib ini adalah samaran Han Cin.

Begitu tabib ini masuk ke kamar mengintil di belakang Huwan Pau, Sa Thong-hay lantas berkata: "Apa betul kau punya kepandaian seperti yang kau agulkan sendiri?"

"Menyembuhkan penyakit menghidupkan jiwa adalah kemah iranku. Tapi aku baru mau turun tangan bila penderita betul-betul mau percaya padaku, kalau mengundangku tapi masih juga curiga padaku maka obatku takkan mujarab lagi."

"Jarang kulihat tabib seaneh kau, masa sama-sama obatnya, kenapa kau yakin bahwa obatmu pasti lebih mujarab bila kami percava kepadamu?"

"Penyakit badan mudah diobati, tapi penyakit batin susah disembuhkan. Demikian pula keadaan si sakit dengan lahir batinnya amat besar sangkutnya, bila si sakit percaya akan pertolongan si tabib baru penyakitnya akan sembuh, dia besar-besar akan terhindar dari kesulitan."

Mendengar rangkaian kata-kata si Tabib ini, Toan Kiam-ping yang mengintip di kamarnya tergerak pikirannya: "Bukankah kata-kata ini seperti ditujukan kepadaku?"

"O, ya, memang masuk akal, baik silakan kau periksa. Toan-siansing ini adalah orang penting, bila penyakitnya malah parah setelah makan obatmu, kau harus bertanggung jawab seluruhnya," demikian kata Ciok Khong-goan sambil menepuk pundak si tabib kelilingan.

Tepukan ini untuk menjajal apakah tabib kelilingan ini pandai silat atau tidak, tepukan itu tepat pada tulang pundaknya yang penting, bila tenaga dalam dikerahkan, tulang pundak akan tertepuk pecah, betapapun tinggi kepandaian silat seseorang pasti punah dan menjadi orang cacat. Bila tabib ini pandai main silat, tentu dia tahu bahwa tepukannya ini mengancam tulang pundaknya, maka dia pasti berusaha menghindar atau menangkis.

Tabib kelilingan berkata: "Tayjin aku mau menyembuhkan penyakitnya, tapi kau menggertakku, aku jadi ragu-ragu untuk menggunakan obatku."

Lenyap rasa curiga Ciok Khong-goan, katanya tergelak-gelak:

"Periksalah dengan seksama, kami ada menyediakan persen, persen untuk yang berhasil tapi juga persen untuk yang gagal. Bila penyakitnya sembuh, kupersen kau seratus tahlil perak."

"Kalau begitu banyak terima kasih dulu," sahut tabib kelilingan, baru saja dia menghampiri ayah Toan Kiam-ping yang rebah di atas ranjang, tiba-tiba Sa Thong-hay berseru: "Tunggu sebentar."

Tabib itu melengak, tanyanya: "Masih ada petunjuk apa Tayjin?"

"Waktu kau memeriksa tentunya tidak suka diganggu keributan bukan?"

Tabib kelilingan itu melongo, batinnya: "Mungkin menjajalku lagi? Kalau aku turuti keinginannya, menyuruh mereka keluar semua, tentunya aku bisa dicurigai," maka setelah pura-pura berfikir sebentar dia berkata: "Bagi si sakit memang perlu ketenangan, tapi kalau hanya seorang diri memeriksa penyakit Lo-siansing ini, aku tak berani tanggung bila terjadi sesuatu atas dirinya. Lebih baik satu di antara kalian menemani aku disini."

"Betul, baiklah begitu saja," seru Sa Thong-hay, "nah Ling Suhu, silakan keluar."

"Kenapa aku yang harus keluar?" teriak Ling Khong-tik. "Tabib tolong tanya, bukankah orang sendiri yang harus menjaga si penderita?"

"Biasanya memang demikian," sahut si tabib, "perasaan si penderita akan lebih tenang kalau dijaga orang yang dekat padanya."

"Nah, dengar tidak, meski aku tidak terhitung sanak familinya, tapi aku lebih dekat daripada kalian," demikian Ling Suhu berkata.

"Tapi jangan kau lupa, disini bukan di istana, di rumahnya kau adalah orang kepercayaan, adalah * kewajibanmu untuk melayani junjungan. Tapi disini, kami yang berkuasa, kami sebagai pelaksana perintah harus lebih dekat dengan Lo-ongya, peduli dia membenciku atau tidak, terpaksa dia harus anggap aku orang dekatnya."

Ling Khong-tik naik pitam, serunya: "Kalian sebanyak ini, memangnya takut aku berkomplot dengan tabib ini menculik Toan-losiansing?"

"Peduli amat dengan jalan pikiranmu," jengek Sa Thong-hay, "pendek kata silakan kau keluar."

Apa boleh buat, akhirnya Ling Khong-tik melangkah keluar.

Lo-ongya menghela napas, katanya lemah: "Sebetulnya tidak perlu diperiksa lagi, penyakitku ini takkan bisa disembuhkan lagi."

"Lo-siansing jangan kuatir, penyakitmu pasti dapat kusembuhkan," di bawah pengawasan Sa Thong-hay tabib itu mulai memeriksa nadi.

Rekaan Toan Kiam-ping memang tidak meleset, tabib keliling ini memang samaran Han Cin. Seperti diketahui Khu Ti atau ayah angkat Han Cin bukan saja pandai tata rias diapun pandai ilmu pengobatan, meski Han Cin tidak mewarisi kedua ilmu ini secara sempurna, tapi kepandaianya sudah cukup lumayan dan tinggal menambah pengalaman dalam praktek. Setelah dia memeriksa urat nadi, diam-diam hatinya amat kaget, ternyata penyakit Lo-ongya memang cukup parah, "penyakitnya timbul karena penasaran dan kemarahan yang tidak terlampias, maklum sejak lama dia hidup dalam kebesaran dengan gengsi dan pamor yang dijunjung tinggi, kapan pernah dia mengalami siksa derita sebagai tawanan yang dihina begini. Umpama dapat meloloskan diri, mungkin penyakitnya tetap takkan bisa disembuhkan," demikian pikir Han Cin.

"Bagaimana?" tanya Sa Thong-hay dari samping.

"Tuan ini kehilangan kontrol pada dirinya sendiri, sehingga peredaran darahnya kurang lancar, hawa mengeras dalam perut sehingga menimbulkan serangan angin luar dan desakan hawa dalam," lalu dia sebutkan pula beberapa penyebab si penderita jatuh sakit yang ternyata jitu. Mendengar penjelasannya lancar dan tepat, diam-diam Sa Thong-hay berpikir: "Agaknya kepandaianya memang lebih tinggi dari tabib yang kuundang kemarin," maka dia berkata: "Apa kau yakin dapat menyembuhkan penyakitnya? Harus berapa hari?"

"Penyakitnya memang tidak ringan, tapi masih ada setitik harapan, cuma harus berapa hari baru dapat kusembuhkan sukar kuramalkan. Baiklah kubuka resep obatnya."

"Baik, silakan tabib membuka resepnya dengan baik," kata Sa Thong-hay.

Dari kotak obatnya Han Cin mengeluarkan alat-alat tulisnya diletakkan di atas meja, Sa Thong-hay duduk di depannya secara berhadapan. Dia bantu mengaduk tinta, sementara Han Cin menunduk memejam mata seperti memikirkan obat.

Setelah tintanya diaduk kental, Sa Thong-hay berkata: "Sudah tabib pikirkan obatnya yang tepat?"

"Sudah kudapatkan," ujar Han Cin. Mendadak tangannya menggebrak meja, gebrakan meja ini dia gunakan tenaga dalam, maka tinta yang diaduknya itu tahu-tahu muncrat dan menyembur ke muka Sa Tong-hay

Kejadian amat mendadak, karuan Sa Thong-hay amat kaget, baru saja mulutnya terpentang dan sempat menjerit sekali, cepat sekali Han Cin sudah mencengkram urat nadinya.

Segera Ciok Khong-goan sudah menerjang masuk seraya membentak: "Apa yang kau lakukan?" melihat Sa Thong-hay dibekuk orang, dia tidak hiraukan temannya, tapi langsung memburu ke arah ranjang.

Tujuan Han Cin hendak membekuk Sa Thong-hay sebagai sandera untuk meloloskan diri, tak kira Ciok Khong-goan tidak hiraukan ancamannya, malah dia sendiri sekarang yang diancam: "Lekas lepaskan Sa-tayjin, Kalau tidak biar kubunuh dulu Lo-ongya," demikian bentak Ciok Khong-goan. Belum habis dia bicara, "Bret" kelambu telah ditariknya sobek dan rontok berhamburan.

Walau tahu Ciok Khong-guan hanya main gertak, namun mau tidak mau Han Cin kaget juga. Dalam keadaan segenting ini tak sempat dia banyak pikir, sekali jinjing dia lempar tubuh Sa Thong-hay ke arah Ciok Khong-goan. Lekas Ciok Khong-goan lompat menyingkir, terdengar "Wut", cambuk lemas di pinggang Han Cin sudah terlolos dan menyapu datang dengan tipu Wi-hong-sau-yap (angin lesus menyapu daun), kedua kaki Ciok Khong-goan dijadikan sasaran.

Sekenanya Ciok Khong-goan membalikkan tangan, tapi ujung cambuk tidak kena ditangkap, namun gerakan tangannya menimbulkan deruan angin yang menyibak cambuk itu ke samping, namun demikian diapun merasakan tulang pergelangan tangannya kesakitan, terpaksa dia menyurut mundur, teriaknya: "Gasak dia..."

Dalam pada itu Sa Thong-hay jatuh terjengkang dengan kaki tangan di atas, pantatnya kesakitan, bentaknya merangkak sambil memegang pantat: "Anak kura-kura, berani kau membokong aku, kalau tidak kugayang kau, aku bersumpah tidak jadi manusia."

Han Cin kembangkan ilmu cambuknya bertahan di depan ranjang, tapi sepasang kepalan susah melawan empat tinju, hanya beberapa jurus keadaannya sudah kepepet dan terdesak di bawah angin. Terpaksa Han Cin berteriak: "Toan-toako, lekas kemari," belum lenyap suaranya, mendadak terdengar suara "Biang" jendela ditendang ambrol, Toan Kiam-pingpun telah mencelet masuk.

"Minggirlah kalian," hardik Toan Kiam-ping, dimana kedua jarinya terjulur, tiba-tiba mengancam muka Ciok Khong-goan, bola mata orang menjadi sasaran cakarnya. Ciok-Khong-goan kira Pangeran raja ini adalah pemuda lemah yang biasa hidup mewah, betapa tinggi kepandaianya? Sungguh tak terpikir olehnya bahwa gerak serangannya ternyata setangkas ini, baru saja daun jendela tertendang ambrol, tahu-tahu serangan orangpun telah tiba di depan matanya. Pandangannya menjadi kabur, dilihatnya jari lawan tahu-tahu sudah hampir menyentuh kelopak matanya.

Serangan ini memaksa lawan untuk menyelamatkan diri sendiri, bila Toan Kiam-ping menekuk jari dan mencukilnya, tanggung kedua biji mata Ciok Khong-goan akan dicukil nya buta, betapapun besar nyali Ciok Khong-goan, sudah tentu tidak rela matanya buta, lekas dia melompat mundur.

"Ayah, jangan takut," teriak Toan Kiam-ping, "anak datang menolongmu," menyingkap kelambu dengan sebelah tangan dia memeluk ayahnya.

Tapi Ciok Khong-goan telah menyerbunya lagi seraya membentak: "Anak keparat, inilah yang dinamakan di sorga ada jalan kau tak mau kesana, neraka buntu justru kau terjang, lebih baik kalian ayah beranak kumpul bersama di hadapan Giam-lo-ong," mulut memaki sepasang telapak tangan memukul. Jurus serangan ini dinamakan Ban-liong-siang-jong-ciang, salah satu jurus yang terliehay dari ilmu pukulan Tay-cui-pi-jiu yang diyakinkannya.

Dengan enteng seperti tidak menggunakan tenaga Toan Kiam-ping menepuk sekali, kekuatan pukulan Ciok Khong-goan yang dahsyat itu seketika dipunahkan dengan seenaknya saja, terasa olehnya tenaga lunak lawan ternyata tidak sirna begitu saja, daya pantulnya masih terus menerjang maju dengan tenaga lengket yang sangat kuat, sehingga tanpa kuasa dia berputar satu lingkaran baru mampu kendalikan gerak gerik sendiri, karuan kagetnya bukan main, lekas dia cabut gotok yang terselip di pinggangnya untuk berjaga di depan dada.

Dengan napas memburu Lo-ongya berteriak: "Anak Ping, apa betul kau yang datang. Ai, kenapa kau menempuh bahaya sebesar ini? Usiaku sudah lanjut, apa gunanya kau menolongku. Lekas, jangan hiraukan aku, larilah sendiri. Keluarga Toan kita tinggal kau seorang yang harus

melanjutkan keturunan. Selama gunung tetap menghijau, jangan kuatir kehabisan kayu bakar. Dengarkan nasehatku. lekas lepaskan aku."

"Ayah," kata Toan Kiam-ping, "pejamkan mata dan jangan saksikan apa yang terjadi. Anak pasti dapat menolongmu," dengan sebelah tangannya dia kembangkan Tay-kim-na-jiu melawan rangsakan golok baja Ciok Khong-goan, ternyata Ciok Khong-goan tidak mampu mendesak maju, tapi dalam waktu dekat diapun tak mampu menerjang keluar.

Terdengar Ling Khong-tik menghardik keluar: "Jangan rintangi aku, mati atau hidup kalian sendiri yang menentukan," lalu terdengar suara "Biang", kedengaran seorang telah dipukulnya roboh, belum lagi langkahnya memasuki kamar, pukulan jarak jauhnya sudah menerjang ke tubuh Ciok Khong-goan.

Lekas Toan Kiam-ping kempit badan ayahnya terus menerjang keluar pintu. Han Cin ikut keluar di belakangnya, karena membawa ayahnya yang sedang sakit, Toan Kiam-ping tidak berani lari kencang dan lompat naik turun, baru saja dia tiba di pintu belakang hotel itu, dirinya sudah terkejut oleh kawanannya cakar alap-alap. Di belakang pintu ternyata adalah tegalan yang berumput liar yang cukup luas, cepat sekali Huwan bersaudara sudah berancang dengan posisi masing-masing, Toan Kiam-ping terkepung di tengah barisan mereka. Sa Thong-hay biarkan Ciok Khong-goan melabrak Han Cin, sementara dia sendiri memberi aba-aba, katanya bergelak tertawa: "Ling Khong-tik, kami hanya membekuk pelanggar hukum, kini mereka ayah beranak sudah berada di tangan kami, terus terang aku tidak ingin mempersulit dirimu. Nah tahulah diri, lekas menyingkir yang jauh," lalu dia membentak kepada Toan Kiam-ping: "Kalau kau ingin menyelamatkan jiwa ayahmu, lekas menyerah."

Pada saat itulah, sosok bayangan orang yang kurus kecil entah menerobos dari mana tahu-tahu sudah berada di samping Toan Kiam-ping. Kejut dan girang Toan Kiam-ping teriaknya: "Siau-ni-cu, kenapa kau masih ada disini? Kau. lekas kau..."

Ternyata yang menerobos mendadak ini adalah kacungnya Toh Ni, perawakan Toh Ni memang kurus kecil, perhatian Huwan bersaudara hanya terpusat pada Toan Kiam-ping, mimpi juga mereka tidak mengira bahwa pemuda ini sebesar itu nyalinya, mendadak menerobos masuk kalangan dari samping mereka.

Toh Ni menukas perkataan Toan Kiam-ping: "Serahkan Lo-ongya kepadaku."

Di saat Toh Ni menerjang masuk kalangan, kebetulan Ling Khong-tik juga menerjang datang, Sa Thong-hay membentak: "Kau tua bangka ini memang tidak tahu diuntung."

Ling Khong-tik juga menghardik: "Meski harus pertaruhkan jiwa tuaku ini, biar aku adu jiwa dengan kalian," di tengah gerungannya beruntun dia melontarkan tiga kali pukulan jarak jauh.

Melihat kelakuan orang yang kalap seperti harimau mengamuk, Sa Thong-hay jadi jeri dan tidak berani melawannya dengan kekerasan, terpaksa dia terdesak masuk dalam kalangan barisan Huwan bersaudara.

Toan Kiam-ping yang berada dalam kurungan barisan sudah tidak banyak pikir lagi, melihat kesempatan baik ini, segera dia serahkan ayahnya kepada Toh Ni, katanya pilu: "Saudaraku yang baik, kalau mampu lari berusaha meloloskan diri, kalau tidak mampu lolos biar kita gugur bersama."

Tanpa menggendong ayahnya Toan Kiam-ping tidak menguatirkan apa-apa, dengan tekad untuk gugur bersama, mendadak dia bersiul panjang dan nyaring, pedang pusakapun telah dilolosnya.

Dengan jurus Liu-sing-kan-gwat (meteor mengejar bulan), ujung pedangnya bergetar menimbulkan gambaran berlapis-lapis, sekaligus tiga kuntum sinar pedang berpencar menyerang ketiga jurusan, ke kiri menusuk Hiat-hay-hiat di bawah lambung Huwan Liong, ke kanan menusuk Ji-toh-hiat di dada Huwan Pau dan di tengah menusuk Hian-ki-hiat di ulu hati Huwan Hou. Satu jurus mengincar tiga hiat-to di tiga tubuh musuhnya, hanya Huwan Kiau yang posisinya agak jauh tidak menjadi sasaran serangan ini. Karuan Huwan bersaudara amat kaget. Tak pernah mereka bayangkan bahwa Toan Kiam-ping anak raja yang disangkanya lemah dan lembut ini memiliki ilmu pedang seliehay dan segehan ini, namun barisan pedang mereka berempuk hakikatnya juga amat tangguh dan tidak kalah hebatnya, meski serempak menghadapi serangan balasan yang ampuh, tapi mereka tidak berusaha secara individu untuk menyelamatkan diri sendiri, tapi saling bantu dan tolong menolong, sehingga rangsakan pedang Toan Kiam-ping berhasil dipunahkan, malah Ling Khong-tik yang hendak menerjang masuk kalanganpun berhasil dibendung di garis luar.

Ling Khong-tik seperti banteng ketaton, menubruk seraya mengayun jotosannya merabu gencar ke arah Sa Thong-hay, tahu-tahu telapak tangannyapun menempiling ke arah Huwan Kiau yang paling dekat. Pukulannya sungguh seperti kampak yang mampu membelah gunung dahsyatnya, atau palu godam yang menghancurkan batu raksasa. Sudah tentu Sa Thong-hay tidak berani melawan, lekas dia menyingkir ke samping terus menerjang kesana, sehingga Ling Khong-tik mendapat peluang melangkah satu tindak lebar. Tapi tempilingannya ke arah Huwan Kiau ternyata dapat dipunahkan oleh tusukan pedang Huwan Liong.

Untung lwekang Ling Khong-tik sudah cukup tinggi, di saat-saat kritis itu, begitu merasa ujung pedang mengancam tangan, lekas dia menarik napas mengempeskan dada dan perut sehingga tusukan pedang ini tidak mengenai ulu hatinya, namun demikian, dada di bawah teteknya sebelah kiri tergores luka oleh pedang musuh.

"Biang" ternyata Ling Khong-tik yang berkelit dengan lompatan menyingkir ini sempat pula menumbuk Huwan Hou sehingga orang jatuh terguling setombak jauhnya, sayang karena tumbukan ini sehingga gerakannya sedikit tertunda sehingga dadanya terluka kulitnya.

Barisan pedang yang rapat dan dapat bekerja sama itu, karena Huwan Hou tertumbuk jatuh, seketika pecah dan berantakan, betapa cerdik otak Toh Ni, segera dia menerjang keluar dari arah yang bobol ini. Disusul Toan Kiam-ping, Han Cin dan terakhir Ling Khong-tikpun telah lolos dari kepungan barisan pedang.

Di tengah jalan Han Cin membubuhi obat di luka Ling Khong-tik, lwekangnya tangguh, dengan bantuan pentung Han Cin dia masih dapat berlari bagai terbang. Lekas sekali mereka sudah lari memasuki hutan. Toan Kiam-ping segera berteriak: "Siau-ni-cu."

Maka didengarnya suara Siau-ni-cu, tapi bukan jawaban kepada dirinya, tapi berkata kepada majikan tuanya: "Lo-ongya, coba buka matamu, siapa yang datang. Siau-ni-cu tidak ngapusi kau bukan?"

Dengan langkah lebar Toan Kiam-ping memburu ke dekat ayahnya, pelan-pelan Lo-ongya membuka matanya, karuan dia kejut dan senang, teriaknya keras: "Anak Ping, betul-betul kaulah. Aku, aku tidak sedang mimpi?"

Toan Kiam-ping berlutut, katanya dengan sesenggukan: "Anak tidak berbakti, sehingga ayah menderita."

Lo-ongya menggigit jari sendiri, rasanya sakit, jelas ini bukan dalam mimpi, katanya dengan suara getir: "Terima kasih pada yang kuasa, kita ayah beranak dapat bertemu lagi. Aku dapat lolos dari cengkaman iblis, meski takkan hidup lama lagi di dunia fana ini, cukup puas juga hatiku."

"Ayah, jangan ngomong yang tidak baik, kau akan kuat bertahan hidup."

Ling Khong-tik juga menghampiri dan memberi salam hormat, melihat darah membasahi pakaiannya, Lo-ongya amat kaget, tanyanya: "Ling Suhu, kau, kau terluka?"

"Ayah, kali ini Ling Suhu yang nekat menolong anak keluar dari bahaya."

"Luka seringan ini terhitung apa, sungguh aku amat menyesal tak mampu menolong Lo-ongya, bicara sejujura kita harus banyak terima kasih kepada tabib Khu ini."

Sorot mata Lo-ongya beralih ke arah Han Cin, Toan Kiam-ping sedang bingung cara bagaimana dia harus memperkenalkan Han Cin kepada ayahnya, tapi ayahnya sudah berkata: "Aku tahu, diapun mempertaruhkan jiwanya untuk menolongku. Tapi aku jadi curiga dan ingin tanya kepadamu."

Han Cin sudah menerka soal apa yang ingin ditanyakan, katanya: "Apa yang Lopek ingin ketahui?"

"Bahwa Ling Suhu menolongku karena dia mengingat hubungan kami sebelum ini, tapi kau belum pernah kukenal, kenapa kaupun rela mengorbankan diri untuk menolongku?"

Toh Ni tiba-tiba tertawa geli, katanya: "Lo-ongya belum tahu bahwa dia..." "Dia kenapa?"

"Dia kini sudah termasuk orang kita sendiri."

Maka Han Cin mencopot topinya sehingga rambutnya yang panjang terurai, katanya: "Siau-li Han Cin pernah mendapat budi pertolongan putramu, aku sedang berusaha membalas kebbaikannya."

Toh Ni segera berjongkok dan berbisik-bisik sekian lama di pinggir telinga Lo-ongya, dia ceritakan bagaimana perkenalan Toan Kiam-ping dengan Han Cin serta hubungannya sejauh ini, sudah tentu dia bumbui dengan ceritanya sendiri, secara tidak langsung dia sudah memberi kisikan kepada majikan tuanya bahwa kedua muda mudi ini sudah saling jatuh cinta, Han Cin adalah calon menantunya.

Kaget dan senang Lo-ongya, katanya: "Nona Han, demi pertolonganmu sehingga aku tidak terhina di cengkaman iblis, aku amat berterima kasih kepadamu. Tapi masih ada sebuah permintaanku kepadamu, supaya selanjutnya kau baik-baik menjaga anak Ping."

Han Cin menunduk tanpa bersuara. Lo-ongya berkata pula: "Nona Han, sudikah kau menerima permohonanku? Ah, ya, anak Ping, sepantasnya kau yang melamarnya secara langsung."

Toan Kiam-ping berdiri, katanya: "Nona Han, aku tahu aku tidak setimpal jadi jodohmu, tapi sudi kiranya kau memandang muka ayahku, terimalah..."

Merah muka Han Cin, katanya: "Bukan aku tidak menerima, sebaliknya aku yang tahu bahwa aku tidak setimpal jadi pasanganmu. Lo-ongya, aku harus terus terang kepadamu, aku anak rakyat jelata yang sudah sebatang kara. Selanjutnya hidupku sebagai perempuan Kangouw yang

mungkin selalu keliaran di dunia persilatan, mungkin tidak cocok dengan keluarga kalian yang bangsawan."

Lo-ongya batuk-batuk, katanya perlahan: "Jangan berkata demikian nona Han. Perkataanmu membuatku amat menyesal. Memang dulu aku kuatir kena perkara, maka aku larang anakku bergaul dengan orang persilatan. Kini setelah mengalami pahit getir ini, aku jadi sadar, urusan justru mencari perkara kepadamu. Kelak kalian suami istri senang melakukan apa boleh terserah dengan keinginan kalian. Boleh kalian kelana di Kangouw, lakukan perbuatan baik dan berantas sebanyak mungkin kaum lalim."

Setelah mendengar penjelasan Lo-ongya, baru Han Cin mengangguk.

Lo-ongya tertawa tergelak-gelak, katanya: "Nona Han sudah terima lamaranmu, anak Ping, selanjutnya kau harus melayaninya baik-baik sebagai istrimu tercinta. Semoga kalian hidup rukun dan bahagia sampai hari tua, banyak anak tambah rejeki," di tengah gelak tawanya itu dia mangkat dengan tenang.

Maklum selama ini dia sebagai raja tanpa mahkota yang dijunjung dan dipandang agung oleh rakyat Tayli, biasanya hidup senang dan berkecukupan, kapan pernah mengalami derita dan siksa seburuk ini, kesehatannya semakin memburuk selama digusur dalam kereta, kini boleh dikata tinggal api yang sudah kering kehabisan minyak, setelah keinginan tercapai, maka jiwanyapun melayang.

Toan Kiam-ping menangis gerung-gerung. Han Cin membujuknya: "Ping-ko, ingatlah pesan ayah, masih banyak urusan yang harus kita bereskan."

Toan Kiam-ping sadar, lekas dia seka air mata, katanya: "Ayah berpesan supaya kita lebih banyak memberantas kaum dorna. Liong Bun-kong bangsat keparat itu adalah pembunuh ayah tidak langsung, setelah membereskan jenazah ayah, mari kita ke kota raja."

Dengan berlinang air mata Ling Khong-tik berkata: "Ada maksud aku membantu apa daya tenaga tidak sampai. Semoga Kongcu leluasa di kota raja, dengan tangan sendiri kau penggal kepala musuh supaya arwah Lo-ongya tentram di alam baka. Ai, tapi..."

"Tapi kenapa?" tanya Toan Kiam-ping melengak.

"Perasaanku sekarang serba kontras, ada beberapa patah kata ingin kusampaikan kepada Kongcu."

"Ling Suhu, kupandang kau adalah angkatan tuaku sendiri, ada pesan apa boleh kau katakan saja."

"Di samping mengharap kalian sukses dengan menuntut balas kematian ayah bunda, tapi aku juga kuatir, keluarga Toan tinggal kau seorang yang harus meneruskan keturunan, hatiku tidak lega membiarkan kau menempuh bahaya. Coba pikir pembesar anjing she Liong itu sebagai sekretaris militer dan merangkap Kiu-bun-te-tok sekelilingnya dijaga jago-jago kosen yang tidak terhitung jumlahnya. Meski menuntut balas amat penting artinya, tapi kalian jangan bertindak secara gegabah."

"Nasehat Ling Suhu pasti selalu kuperhatikan," demikian ucap Toan Kiam-ping.

"Aku punya seorang teman, semula dia tinggal di Gun-bing dalam keluarga Liong-bun-kiam-khek Coh Ceng-hun, karena leluhurnya dulu pernah menjabat pangkat di kota raja, sekarang masih

punya peninggalan disana. Aku tahu alamatnya di kota raja, menurut apa yang kuketahui dia ada hubungan juga dengan Bu-lim-pat-sian, maka boleh setiba di kota raja kau mengadakan hubungan dengan dia," lalu dia menulis nama dan alamat di atas secarik kertas dan diberikan kepada Toan Kiam-ping, tak lupa diapun mencopot sebetuk cincin dari jari manisnya yang berbentuk aneh warna hijau bonteng, cincin ini sebagai tanda pengenalan.

Dengan bercucuran air mata Toan Kiam-ping memberi hormat serta menerima cincin itu, sudah tentu tidak lupa dia menghaturkan banyak terima kasih. Setelah mengubur jenazah ayahnya, bersama Han Cin dia melanjutkan perjalanan ke kota raja. Kali ini mereka sama-sama berdandan sebagai pelajar, anak sekolahan yang mau menempuh ujian di kota raja.

Hari itu mereka sampai di kota raja, di waktu memasuki kota, tampak oleh Toan Kiam-ping Han Cin seperti termenung memikirkan sesuatu, tanyanya: "Eh, adik Cin, apa yang sedang kau pikirkan?"

Han Cin menoleh, katanya: "Ping-ko, seharusnya kau tahu apa yang kupikirkan, semoga setelah kita berada di kota raja, selekasnya bisa bertemu mereka."

"O, jadi kau merindukan Tan Ciok-sing dan In San?"

"Memangnya kau tidak merindukan mereka? Ping-ko, tempo hari waktu kau mengantarku ke markas Kim-to Cecu kau tidak mau tinggal di atas gunung, apakah pada waktu itu kau sengaja hendak menghindari mereka? Sekarang tentunya kau tidak perlu kuatir berhadapan dengan mereka?"

Merah, muka Toan Kiam-ping, katanya: "Adik Cin, secara resmi kau kini adalah istriku tercinta, hatiku hanya kuberikan kepadamu seorang, seperti juga kau ingin selekasnya bertemu dengan mereka, supaya mereka tahu tentang pernikahan kita. Kuyakin setelah mereka tahu pasti mereka juga ikut senang."

"Ping-ko aku hanya berkelakar, kenapa kau jadi serius ini? Sudah tentu aku percaya padamu, semoga merekapun membawa kabar baik untuk kita, entah sekarang mereka sudah tiba disini belum?"

00000000

Kalau Toan Kiam-ping dan Han Cin merindukan Tan Ciok-sing dan In San. Sebaliknya Tan Ciok-sing dan In San juga sedang merindukan mereka. Sudah beberapa hari lebih dulu Tan Ciok-sing dan In San tiba di kota raja.

In San dilahirkan di Pakkhia, tujuh tahun lamanya dia hidup di kota raja di masa kecilnya, setelah tujuh tahun ayahnya baru membawanya pulang ke Tay-tong.

Kenangan masa lalu sukar terlupakan, meski dahulu dia masih kecil, namun lapat-lapat masih dikenal olehnya dimana letak gedung tempat tinggal kakek luarnya, diapun masih ingat dimana alamat keluarga Liong, suatu hari dia mencari tahu, ternyata kakek dan nenek luarnya sudah lama meninggal. Seorang adik ibunyapun sudah lama meninggalkan Pakkhia, jadi tiada sanak kadangnya lagi di kota besar ini. Maka bersama Tan Ciok-sing, In San menyewa sebuah rumah bobrok yang terletak di belakang taman, letaknya tidak jauh dari gedung keluarga Liong.

Semasa In San masih di Pakkhia dulu, ibunya belum menikah pula, tapi Liong Bun-kong sering datang ke rumah kakeknya, diapun pernah ikut ibunya main-main ke rumah keluarga Liong dan menginap disana. Maka seluk beluk rumah keluarga Liong itu sekarang masih hapal diluar kepala.

Sayang malam pertama mereka menyelundup ke rumah keluarga Liong tidak menemukan bayangan Liong Bun-kong, bayangan Liong Seng-bu juga tidak kelihatan.

Dari percakapan penjaga malam yang mereka curi dengar baru diketahui bahwa Liong Bun-kong sedang menghadiri undangan Duta Watsu yang mengadakan perjamuan dan ramah tamah, dua hari dia menginap disana. Hari ketiga baru Duta Watsu itu akan membalas kunjungan mertamu di rumah keluarga Liong. Seluruh penghuni gedung keluarga Liong tampak sibuk mempersiapkan segala keperluan untuk menyambut kedatangan Duta Watsu itu, karena kemungkinan Duta Watsu itu akan menginap dua malam disini.

Tentang Liong Seng-bu ternyata sedang keluar entah kcmana dan belum kembali, tapi dari percakapan penjaga malam itu dapat dipastikan, dalam dua hari ini pasti Liong Seng-bu akan pulang juga. Di bawah petunjuk In San, bersama Tan Ciok-sing mereka menyelidiki gedung keluarga Liong tanpa menemui rintangan apapun, bahwa mereka pulang pergi tanpa menemui halangan sedikitpun sungguh diluar dugaan.

Setiba di tempat kediaman, Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Siapa nyana jago-jago pelindung gedung keluarga Liong semuanya tidak becus, kukira kita bakal kepergok oleh jago-jago kosen mereka."

"Anak buah bangsat tua yang paling lichay adalah Lenghou Yong. Pernah kau bilang kau pernah bergebrak melawannya."

"Dia ditugaskan menangkap Khu Ti, kebetulan dia kepergok aku di Ong-gu-san, kepandaian keparat itu memang tidak lebih asor dari Thi Ciang-hu. Kalau semalam dia ada di gedung keluarga Liong, mungkin kita takkan leluasa keluar masuk."

"Mungkin bangsat tua she Liong itu menyuruhnya mengawal selama kcpergian ini. Tapi kenapa Huwan bersaudara, Ciok Khong-goan dan Sa Thong-hay koh tidak kelihatan."

"Ke enam orang ini kemungkinan diutus pergi ke Tayli."

"Dari mana kau tahu?" "Apa kau tidak ingat pembicaraan kedua penjaga malam di pinggir gunung semalam? Waktu itu mereka sedang membicarakan kenapa Liong Seng-bu keluar di saat duta-duta Watsu itu bakal berkunjung ke rumah pamannya."

"Aku hanya dengar akhir pembicaraan mereka. Peronda yang bertubuh tinggi waktu itu berkata: "Sungguh aku tidak habis mengerti, kenapa Tit-siauya begitu memandang mereka sedemikian pentingnya? Peronda bertubuh kurus itu berkata: "Kukira Tit-siauya sudah tidak sabar menunggu, maka dia ingin cari tahu sendiri. Maksud Tit-siauya adalah ingin dua hari lebih cepat memperoleh kabar positip, kau kira dia memandang kerja mereka yang berjerih payah itu lalu pergi menyambutnya?" dari pembicaraan ini dapat disimpulkan bahwa orang yang diutus dan dikata hendak disambut itu hakikatnya berkedudukan kira-kira sepadan mereka, maka mereka merasa uring-uringan.

Dari membayangkan percakapan kedua peronda itu, In San lantas sadar, katanya: "Bukan mustahil yang disambut oleh bangsat kecil itu adalah Huwan bersaudara, Ciok Khong-goan dan Sa Thong-hay berenam."

"Kukira memang demikian."

"Sebelum itu, mereka membicarakan apa?"

"Kudengar dua patah kata lebih banyak dari kau," ternyata waktu itu Tan Ciok-sing berjalan di depan, iwekangnya lebih tinggi juga, maka pendengarannya lebih tajam.

"Soal apa yang dibicarakan?"

"Patah pertama diucapkan si gendut, dia bilang: 'Mereka sudah pergi sebulan lebih selayaknya sudah pulang dari In-lam.'"

"In-lam?"

"Si kurus itu lalu berkata: 'Mungkin terjadi sesuatu pada' mereka?'"

Diam-diam In San kaget, "Kalau demikian, buronan yang hendak ditangkap kawanan cakar alap-alap itu adalah Toan-toako."

"Keluarga Toan mendapat junjungan rakyat setempat, mata kupingnya luas, Kungfu Toan-toako tidak lemah, kukira kawanan cakar alap-alap itu takkan mudah berhasil. Beberapa hari lagi bangsat kecil itu toh akan pulang, tiba waktunya kita pasti dapat memperoleh kabar yang positif juga."

"Benar, setelah bangsat cilik itu pulang baru kita turun tangan, bangsat tua dan kecil sama-sama diringkus, sebelum membunuh mereka tak terlampias dendamku."

"Lebih baik di saat bangsat cilik itu pulang, Duta Watsu itupun berada di rumah keluarga Liong."

"Dijaring sekalian sudah tentu memang baik. Tapi itu berarti lawan yang harus kita hadapi lebih banyak dan tangguh."

"Memangnya aku sudah bertekad untuk berjuang sampai titik darah terakhir, aku tidak pikir pulang dengan hidup, aku tahu kaupun sependapat dengan aku. Diundur beberapa hari juga tidak jadi soal bukan?"

Kedua orang seia sekata. In San berkata tertawa: "Kita bisa berkumpul beberapa hari lagi, sudah tentu aku amat senang. Dan lagi, kau belum pernah ke Pakkhia, biarlah aku menunjuk jalan, beberapa hari ini kita boleh bertamasya seriang mungkin."

"Benar, aku sedang kuatir tidak sempat menikmati daerah pariwisata di Pakkhia, kini agaknya keinginan bakal terkabul," lalu Ciok-sing menambahkan, "Tempat lain tidak dikunjungi tidak jadi soal, tapi Ban-li-tiang-shia harus," tiba-tiba dilihat mimik In San guram seperti memikirkan sesuatu, dengan kaget Ciok-sing bertanya: "Adik *San, apa yang sedang kau pikirkan? Kau tidak senang tamasya di tembok besar?"

"Tidak apa, aku sedang pikir, akupun belum pernah ke tembok besar, kebetulan bisa kesana bersama kau," ternyata waktu kecil dia masih berada di Pakkhia. ibunya sering bertamasya bersama Liong Bun-kong, namun dia tidak pernah diajak. Sekali ayahnya membawanya pulang ke kampung halaman, ibunya sedang bertamasya di tembok besar bersama Liong Bun-kong. Terkenang akan masa lalu, dia lebih sedih dan kasihan pada ibunya yang tertipu, semakin besar pula rasa kebenciannya terhadap Liong Bun-kong sehingga sejak kecil dirinya tidak pernah mengecap cinta sejati seorang ibu terhadap putrinya.

"Baiklah akan kuatur jadwal bertamasya, tapi tamasya ke tembok besar akan kuatur pada acara terakhir. Aih, bicara kurang pantas, setelah tamasya ke tembok besar itu, tidak sia-sialah perjalanan dan tujuan kedatangan kita terakhir kali ini," demikian ujar In San rawan.

00000000

Ban-li-tiang-shia dibangun mulai dari Kia-kok-koan sampai San-hay-koan, tembok besar ini berliku dan seperti merambat di pegunungan sejauh dua belas ribu li, sepanjang itu tak sedikit terdapat pos-pos penjagaan yang letaknya amat berbahaya. Ki-yong-koan dan Pat-tat-nia adalah dua di antaranya. Bagi pelancongan yang datang dari Pakkhia dan ingin tamasya di tembok besar kebanyakan lewat Pat-tat-nia, bagi kalangan militer Pat-tat-nia dianggap sebagai pos terdepan dari Ki-yong-koan yang strategis, tembok besar di sepanjang pegunungan ini kira-kira sejauh belasan li dari Ki-yong-koan. Tembok besar yang terletak disini merupakan yang tertinggi dari sepanjang tembok yang dua belas ribu li itu.

Berada di atas Pat-tat-nia akan tampak tembok besar yang legak legok seperti naga merambat. Sebelum berada di tembok besar, mereka sudah melewati Ki-yong-koan, letaknya di utara Lam-gau, dua sisinya diapit gunung tinggi di tengah merupakan sebuah selat sempit yang menyerupai selokan lebar. Kala itu adalah permulaan musim semi, kembang sedang mekar semerbak di tanah pegunungan yang belukar, seluas mata memandang seperti permadani hijau yang dihiasi kelompok kembang mekar, alam permai hawa sejuk.

Tangan bergandeng tangan mereka berdua terus menanjak ke tembok besar yang paling tinggi, dari ketinggian ini mereka bisa melepas pandang ke empat penjuru, tampak tembok besar terus menjalar turun ke kaki bukit dan selulup timbul di atas pegunungan, di arah kota Pakkhia sana, asap tampak mengepul, lapat-lapat tampak puncak sebuah menara putih di tengah kepulan asap, itulah puncak menara putih yang berada di Pak-hay.

In San melihat cuaca, katanya: "Sudah hampir tengah hari, marilah kita pulang."

"Lho, koh sepagi ini sudah pulang?"

"Kalau kita menunggang kuda milik Kanglam Sianghiap, menjelang magrib juga belum terlambat. Tapi kini kita berjalan kaki."

"Pulang lebih dini juga baik, boleh memupuk semangat untuk mempersiapkan aksi nanti malam."

"Dalam perjalanan pulang nanti, bisa kita lewati beberapa obyek yang bisa kita nikmati."

Mendengar In San menyinggung kuda putih milik Kanglam Sianghiap, secara langsung Tan Ciok-sing terkenang akan Toan Kiam-ping, katanya: "Kuda putih yang dipinjamkan aku oleh Kwik Ing-yang sudah kutitipkan Toan-toako untuk dikembalikan. Entah kuda itu sekarang masih berada di tangannya?"

Sudah tentu mereka tidak tahu, teman yang sedang mereka rindukan bersama kedua ekor kuda itu kini sedang berada di pegunungan ini pula.

Ternyata Toan Kiam-ping dan Han Cin juga sudah tiba di kota raja, mereka sudah kontak dengan Liong-bun-kiam-khek Coh Ceng-hun, hari dan waktunya sudah dijanjikan untuk membunuh

pembesar dorna. Merekapun punya tekad yang sama dengan Tan Ciok-sing, sebelum melaksanakan tugas bakti ingin mereka tamasya dulu di tembok besar.

In San membawa Tan Ciok-sing pulang lewat jalan lain. Kira-kira tengah hari, mereka sudah melihat Ki-yong-koan, yang bertenggci gagah di pegunungan. Tengah berjalan tiba-tiba didengarnya suara tang ting yang merdu d.m mengasyikkan, suaranya bak irama musik -dewata yang bergema diangkasa, amat jelas dan lengang "Eh, darimana datangnya su.u.i kecapi," demikian Tan Ciok-sing bersuara heran.

In San tertawa geli, katany.i "Ahli musik macammu terny.u.i juga terkecoh kali ini, itu buk.in suara kecapi."

"Aku tahu itu bukan sii.ii.i kecapi, tapi suara dan nadanya amat mirip."

"Tempat ini dinamakan Sian-khim-sia (selat menabuh kecapi), gemericik air yang bergema didalam selat menimbulkan reflek suara yang menyerupai kecapi. Aku tahu hobimu adalah musik, maka kuajak kau lewat sini supaya dapat menikmati irama kecapi alam."

Lama Tan Ciok-sing mematung sHmbil menggendong tangan menikmati irama kecapi alam yang merdu sehingga hampir lupa daratan.

Tiba-tiba In San berkata: "Tan-toako, sudikah kau melakukan sesuatu untukku?"

"Jangan kata sesuatu, sepuluh kali juga aku rela melakukan untuk dikau."

"Tempat ini bernama Sian-khim-sia, aku pingin mendengar petikan kecapimu."

"Harpa warisan leluhurku ini, dari Toan Kiam-ping sudah dikembalikan padaku, sejak itu belum pernah kupakai lagi. Coba biar kupikir, lagu apa yang pantas kupetik untuk kau?"

Pandangannya nanar ke tempat jauh, lama sekali seperti mengenang sesuatu, akhirnya dia berkata perlahan: "Toan-toako pernah minta aku memetik Khong-ling-san, karena lagu ini membawa firasat yang kurang baik, maka tidak pernah aku mau memetikny. Sekarang kita tidak perlu kuatir akan segala pantangan, biarlah kupetik lagu ini."

Khong-ling-san adalah buah karya Hoat Khong yang paling top menjelang dia menjalani hukuman matinya, musikus genius ini melimpahkan segala perasaan kemanusiaan didalam buah karyanya ini, entah itu rasa riang gembira, sedih pilu atau kebahagiaan hidup dan kerawanan hati menjelang mati, dan itu mencocoki keadaan Tan Ciok-sing sekarang.

In San senang, katanya: "Jadi kau juga dapat memetik Khong-ling-san yang sejak dahulu sudah putus turunan, sungguh baik sekali. Mati atau hidup apa bedanya, paling penting dapat menikmati lagu yang satu ini, sudah tentu aku tidak peduli segala pantangan segala."

Perlahan dan mengalirkan petikan harpa dari gerakan jari jemari Tan Ciok-sing, bagian depan Khong-ling-san melukiskan suasana riang gembira, mengenang betapa senang di kala bertamasya dengan kawan, bagi pendengaran In San seperti keasyikan nan mesra antara sepasang kekasih yang sedang menikmati kebesaran alam nan permai ini, tanpa terasa dia berdiri pesona, arwah seperti tersedot ke alam bebas yang memabukkan. Tiba-tiba nada lagu berubah, seperti dari musim semi dimana kembang tengah mekar semerbak mendadak musim rontok nan gersangpun telah tiba, suasana menjadi dalam keadaan hampa dan serba menyedihkan. Bila lagu dinikmati lebih lanjut, suasana seperti didalam pegunungan nan liar belukar mendengar pekik orang hutan, isak tangis seorang perempuan yang ditinggalkan

suaminya. Sebelum habis lagu ini dipetik, In San sudah tidak kuasa mengendalikan emosi, air mata bercucuran.

00000000

Suara harpa mengalun bebas di alam pegunungan tersiar luas terbawa angin, Tan Ciok-sing kira tiada orang lain di pegunungan ini, tak nyana ada juga orang yang mendengar petikan harpanya, orang itu adalah Toan Kiam-ping. Walau tidak jelas, namun dia sudah mulai curiga

Saat mana Toan Kiam-ping tengah berada di panggung Bok Kwi-ing menginspeksi pasukan bersama Han Cin, tengah dia membayangkan betapa gagah perwira patriot perempuan jaman dahulu memimpin pasukannya menggempur penjajah. Letak panggung ini teraling sebuah lekuk gunung dengan Sian-khim-sia dimana sekarang Tan Ciok-sing tengah memetik harpanya.

Lwekang Toan Kiam-ping sudah tinggi, pendengarannyapun jauh lebih tajam dari orang lain, hembusan angin seperti membawa imbauan musik harpa yang sayup-sayup sampai.

Melihat Toan Kiam-ping mendadak menghentikan langkah, seperti pasang kuping mendengarkan sesuatu, Han Cin tertegun, tanyanya: "Apa yang sedang kau dengarkan Ping-ko?"

"Apa kau tidak dengar, seperti ada orang memetik harpa?" ujar Toan Kiam-ping.

Han Cin tertawa, katanya: "Baru saja kita meninggalkan Sian-khim-sia, yang kau dengar mungkin gema suara gericik air yang menyerupai senar-senar harpa itu?"

"Tidak, yang kudengar kali ini yakin adalah petikan senar harpa tulen. Ah, begitu merdu mengasyikan sekali, mungkin Tan Ciok-sing sedang memetik harpanya disana."

Maka Han Cin juga pasang kuping, sayang saat mana Tan Ciok-sing sudah memetik sampai ritme terakhir, suara harpapun telah berhenti, sudah tentu Han Cin tidak mendengar apa-apa lagi.

Han Cin tertawa, katanya: "Siang dipikirkan, malam bisa mimpi, walau sekarang kau tidak dalam mimpi, mungkin karena kau terlalu merindukan Tan-toako sehingga timbul kayalan dalam benakmu?"

Toan Kiam-ping masih bimbang, tiba-tiba pikirannya tergerak, katanya: "Adik Cin, Tan Ciok-sing pernah mendengar tiupan serulingmu bukan?"

"Benar, kenapa kau tanya hal ini?"

"Aku pmgin mendengar tiupan serulingmu. Petikan harpa Tan-toako tak bisa kunikmati, apa bedanya menikmati tiupan lagu serulingmu."

Han Cin cukup pintar, dia tahu kemana maksud tujuan sang suami, katanya tertawa: "Kau mengharap Tan Ciok-sing mendengar serulingku? Semoga tidak akan mengecewakan dirimu."

"Jangan kau anggap meniup seruling untuk Tan Ciok-sing, tapi untuk aku dengar. Seribu kali mendengar lagu serulingmu aku juga tidak akan bosan, cuma sayang setelah hari ini berlalu, mungkin selanjutnya takkan bisa mendengar tiupan serulingmu lagi."

Gejolak perasaan Han Cin katanya: "Baiklah, kutiup sebuah lagu untuk dikau," maka seruling batu jade dia keluarkan lalu pelan-pelan meniupkan lagu yang bernada sentimental.

Baru saja Tan Ciok-sing memasukkan harpanya ke kotaknya dan siap-siap meninggalkan dia berdiri melenggong.

"E, eh, apa yang sedang kau pikir Toako? Kenapa berhenti?" tanya In San.

"Aku seperti mendengar suara seruling. Kalau bukan Kek Lam-wi pasti Han Cin yang meniup seruling."

In San tertawa, katanya: "Han-cici jauh berada diluar perbatasan, tanpa sebab mana mungkin bisa berada di kota raja? Kek Lam-wi adalah salah satu tokoh dari Pat-sian kemungkinan besar dia bisa datang. Tapi mungkinkah dia punya waktu senggang untuk tamasya ke tembok besar ini?"

Tan Ciok-sing diam saja, sesaat kemudian baru berkata: "Dengan seksama kuselami kekuatan nada dasar seruling itu, kemungkinan besar seruling itu ditiup oleh Han Cin."

"Dapatkah kau mengukur berapa jauh kira-kira tempat seruling itu berada?"

"Kalau tidak salah hanya teraling oleh lekuk gunung itu."

"Aku sih tidak percaya bahwa Han-cici bisa mendadak berada disini dan meniup serulingnya, tapi kalau kau sudah menduga demikian, tiada halangnya kita kesana membuktikan."

Baru saja In San hendak melangkah, tiba-tiba Tan Ciok-sing bersuara tertahan: "Nanti dulu, ada orang datang."

Lwekang In San tidak setinggi Tan Ciok-sing, suara seruling yang teraling sebuah lekuk gunung tidak dapat didengarnya, tapi derap langkah kaki yang agak dekat tentu dapat ditangkap ketajaman pendengarannya, diapun sudah mendengar suara orang.

"Tidak benar," tiba-tiba Tan Ciok-sing menggumam sambil mengerutkan kening.

"Apanya yang tidak benar?" tanya In San melengak.

"Ada empat orang yang mendatangi, suara salah seorang seperti sudah kukenal."

"Siapa dia?"

"Belum teringat olehku. Eh, lebih tidak benar lagi, di antara empat orang ini seperti ada orang Watsu."

Selanjutnya mereka tidak bicara, keduanya sama mendekam mendengarkan suara dari bumi. Kini In San juga sudah mendengar jelas ada empat orang yang mendatangi, tapi jarak mereka paling dekat masih satu li jauhnya.

Terdengar oleh Tan Ciok-sing suara yang dikenalnya itu sedang berkata: "Siau-ongya, itu bukan suara harpa. Tempat di depan itu bernama Sian-khim-sia, yang kau dengar itu adalah gemericik air didalam selat itu."

Dengan tertawa In San berbisik di pinggir telinga Tan Ciok-sing: "Siau-ongya memang benar Siau-ongya, tapi Siau-ongya yang satu ini bukan Siau-ongya yang dulu itu."

"Benar sudah tentu bukan Toan-toako. Tadi kudengar Siau-ongya ini bicara dua patah kata, entah apa yang dia katakan, tapi .aku tahu dia menggunakan bahasa Watsu. Beberapa kali aku pernah bertemu dengan tentara Watsu diluar Gan-bun-koan, meski tidak paham apa yang dibicarakan, tapi aku dapat membedakan logat dan bahasa mereka."

Tengah bicara, tiba-tiba tampak seekor burung terbang lewat di atas kepala mereka, burung ini berbulu putih bagai salju, tapi kaki dan paruhnya ternyata berwarna merah menyala. Timbul sifat kekanak-kanakan Tan Ciok-sing, katanya: "Indah benar burung itu, suara kicauannyapun merdu. Waktu kecil sering aku menangkap burung untuk hiburan, sayang sekarang tiada tempo lagi."

"Burung ini dinamakan Soat-li-ang (merah dalam salju), konon setiap musim rontok pasti akan terbang ke selatan, musim semi tahun depan baru terbang balik ke utara. Burung jenis lain suka bergerombol, hanya burung ini yang suka hidup menyendiri, maka sukar orang menangkap burung jenis ini."

Belum habis percakapan mereka, tiba-tiba langkah orang banyak itu sudah semakin dekat, jelas tujuannya ke arah mereka.

Mereka diam dan mendengarkan dengan seksama, terdengar Siau-ongya itu berkata: "Sayang." Lalu disusul suara yang sudah dikenal Tan Ciok-sing berkata: "Siau-ongya, agaknya suka burung itu, kenapa tidak bilang sejak tadi? Kalau kutahu tentu tadi kutembak jatuh. Tapi di pegunungan ini pasti banyak burung jenis itu, nanti kalau kelihatan lagi, biar kutembak seekor untuk kau."

Tak lama kemudian, betul juga tampak seekor Soat-li-ang terbang mendarat. Tan Ciok-sing dan In San masih setengah li di sebelah depan rombongan empat orang itu, sudah tentu Soat-li-ang harus terbang lewat di atas kepala mereka dahulu. Tiba-tiba tergerak akal Tan Ciok-sing, lekas dia mencomot secuil lempung terus dijentikan, Soat-li-ang kena ditembaknya telak dan jatuh tak berkutik. Lekas In San lari kesana memungutnya dan diserahkan kepada Tan Ciok-sing, katanya memuji: "Toako, tembakkanmu sungguh telak dan tepat, burung ini tidak terluka sedikitpun."

Terdengar Siau-ongya itu tengah berkata pula: "Aneh, baru saja kudengar kicau burung tadi, pasti teman burung putih tadi, kenapa tidak kelihatan bayangannya?" sembari bicara dia mempercepat langkah, lekas sekali rombongan orang itupun telah tiba di Sian khim-sia. Mereka memang empat orang. Waktu Tan Ciok-sing angkat kepala, dilihatnya seorang pemuda berusia enam belasan berpakaian mewah perlente, tentu dia inilah Pangeran cilik itu, dua lelaki yang berlari di belakangnya meski berpakaian bangsa Han tapi jelas dari tampang mereka bahwa kedua orang ini bukan orang Han. Tapi orang ke empat ternyata cukup mengejutkan hati Tan Ciok-sing.

Ternyata orang ini bukan lain adalah Lenghou Yong, setengah tahun yang lalu Tan Ciok-sing pernah melabraknya waktu berada di Cui-hwi-hong tempat kediaman Khu Ti di puncak Ong-gu-san.

Untung Tan Ciok-sing sudah ganti rupa sehingga Lenghou Yong tidak mengenali dirinya, namun melihat perawakannya, dia merasa seperti pernah mengenalnya. Tergerak pikiran Lenghou Yong, segera dia maju bertanya: "Hay, apakah kalian yang memetik harpa disini?"

"Tidak. Kami hanya duduk disini menikmati irama kecapi," jawab In San.

"Kecapi petikan siapa, mana orangnya?" tanya Lenghou Yong.

In San tertawa katanya: "Petikan kecap dari air yang mengalir."

Sementara itu Siau-ongya melihat Soat-li-ang yang terpegang di tangan Tan Ciok-sing, segera dia memburu maju seraya berseru senang: "Oh, ternyata burung ini tertangkap olehmu, boleh aku melihatnya?"

Setelah pegang dan mengawasi Soat-li-ang yang diterimanya semakin senang Siau-ongya, senyumnya lebar, katanya: "Dengan cara apa kau menangkapnya? Sedikitpun dia tidak terluka."

Tan Ciok-sing pura-pura tidak tahu bahwa orang adalah pangeran raja katanya: "Agaknya Kongcu suka pada burung ini, biarlah kuberikan kepadamu."

"Aku baru mengenal kau, mana boleh menerima barangmu," ujar Siau-ongya riku.

"Hanya seekor burung, kan hanya mainan saja, tak terhitung apa-apa bukan?"

Betapa riang hati Siau-ongya sampai dia berjingkrak-jingkrak, katanya: "Kau begini baik, siapakah namamu, tinggal dimana?"

Sekenanya Tan Ciok-sing sebutkan sebuah nama palsu, dikatakan dia di rumah seorang teman, sudah tentu alamatnyapun ngawur saja, namun nama tempat itu memang ada diluar kota Pakkhia.

Siau-ongya itu berkata: "Lui-heng, aku ingin bersahabat dengan kau, tapi ayahku menjagaku amat ketat, hari ini aku hanya diperbolehkan kelayapan sebentar, mungkin tak bisa mampir ke rumahmu, lebih baik kau saja yang mencariku?"

Lekas Lenghou Yong dan kedua laki-laki Watsu memberi kedipan mata kepada Siau-ongya kuatir Siau-ongya yang masih muda tidak tahu urusan ini, membeber asal-usul alamatnya kepada orang luar. Bahwa pemuda ini memang benar seorang pangeran, tapi dia pangeran Watsu.

Kiranya Duta Watsu yang datang secara rahasia ini adalah paman dari Khan agung yang berkuasa di Watsu sekarang. Pangeran ini adalah anak bungsunya yang paling disayang. Siau-ongya minta tamasya ke tembok besar, terpaksa Lenghou Yong ditugaskan sebagai petunjuk jalan, sekaligus ikut melindunginya, untuk tidak menarik perhatian orang dan supaya tidak tahu bahwa pemuda itu seorang pangeran, maka mereka sengaja berpakaian seperti orang Han.

Meski Siau-ongya ini tidak begitu paham urusan, tapi dia juga tahu tempat penginapan ayahnya di Pakkhia tidak boleh sembarangan diketahui dan didatangi orang luar, setelah berpikir akhirnya dia berkata: "Tahukah kau di kota Pakkhia ada seorang Liong Bun-kong Liong-tayjin?"

Tan Ciok-sing pura-pura kaget, katanya: "Maksud Kongcu Liong-tayjin dari Kiu-bun-te-tok itu?"

"Betul," ujar Siau-ongya. "Liong-tayjin adalah teman baikku, boleh kau mencariku di rumahnya. Kalau aku kebetulan keluar kau ada urusan apa yang ingin bantuanku, boleh kau minta kepada Liong-tayjin. Kipasku ini kuberikan kepadamu sebagai tanda kepercayaanku melihat kipasku ini, yakin apanya permintaan pasti dia senang membantu kau," lalu dia mengeluarkan sebatang kipas, gagangan kipasnya ternyata terbuat dari batu jade. Di atas kipas ada tulisan dan lukisan karya Mi-lam-kiong yang terkenal pada dynasti Song dulu. Liong-bun-kong mendapat hadiah kipas ini dari Baginda, kini dia rhadiahkan kipas itu kepada Siau-ongya, sekarang Siau-ongya memberikan kepada Tan Ciok-sing

Dalam hati Tan Ciok-sing tertawa geli, batinnya: "Yang kuhendaki adalah batok kepala Liong Bun-kong." Tapi supaya Siau-ongya tidak curiga, dan lagi dia merasa sayang bila buah karya Mi-lam-kiong yang termashur itu jatuh ke tangan orang Watsu, maka tanpa sungkan dia menerimanya, katanya dengan pura-pura kegirangan: "Banyak terima kasih akan hadiah Kongcu, mana berani aku menginginkan permintaan lain? Waktu sudah siang, rumah kami jauh, sebelum petang sudah harus sampai rumah mohon pamit saja."

"Diberi harus membalas kan jamak," ujar Siau-ongya, "setiba di Pakkhia jangan lupa langsung mencariku, beberapa hari lagi aku sudah akan pulang," sejak kecil bapaknya mengundang guru sastra orang Han untuk mengajar membaca dan menulis bahasa Han, maka logat perkataannya cukup fasih.

Lenghou Yong tiba-tiba tampil ke depan, katanya cengar cengir: "Kau bocah ini sungguh ketiban rejeki, seekor burung ditukar barang pusaka, masa depan gemilang masih menunggumu lagi, hidupmu akan senang berkecukupan. Sebetulnya kau ini siapa, aku belum tanya kau?"

"Aku yang rendah dengan temanku ini adalah pelajar yang mau ujian di kota raja."

"Kalau kau mau menghadap Liong-tayjin, mohon sekedar jabatan segampang membalik tangan, buat apa ikut ujian segala?"

"Kami kaum pelajar yang dikejar adalah kerja yang akan membawa kami ke masa depan nan jaya. Maaf kami betul-betul ingin lekas pulang ke Pakkhia, hari ini sudah membuang banyak waktu untuk tamasya ke tembok besar.

pelajaran jadi terbengkelai."

Tawar perkataan Lenghou Yong: "Lui-kongcu giat dan rajin belajar, memang harus dipuji. Kelak yakin kau pasti dapat merebut Conggoan," di mulut dia mengumpak dan memuji, padahal dalam hati dia sudah berniat berbuat jahat. Sembari bicara dia maju dua langkah mendekati ke depan Tan Ciok-sing, mendadak dia berkata: "Barang apa yang kau gendong ini?"

Yang digendong Tan Ciok-sing adalah harpa warisan keluarganya itu, disimpan dalam kotak panjang dari kayu, dengan sikap ketarik Lenghou Yong memberi tekanan suaranya dengan tepukan tangan, dia kerahkan tenaga dalam tepukan telapak tangannya ini.

Sudah tentu Tan Ciok-sing tidak membiarkan orang merusak harpa warisannya? Lekas dia berpura-pura kaget serta tergopoh ketakutan, tubuhnya limbung ke depan dan hampir terperosok jatuh. In San lekas memburu maju dengan laku yang gugup dan memapahnya sehingga kedua orang gentayangan.

Tempat dimana Tan Cok-sing berdiri adalah di pinggir selokan yang berlumut dan licin, karena pura-pura kaget langkahnya sengaja dibuat terpeleset sehingga orang lain tidak menaruh curiga akan tingkah lakunya. Pada hakikatnya dengan pura-pura terpeleset itu sebetulnya dia telah mengembangkan gerakan Ih-sing-hoan-wi tingkat tinggi. Karena tepukannya mengenai tempat kosong, tanpa merasa kaki Lenghou Yong sendiri juga ikut terpeleset, namun dia lekas menggunakan Jian-kin-tui sehingga tubuhnya tegak berdiri pula. Permainan sandiwara Tan Ciok-sing memang mirip sekali, ternyata Lenghou Yong yang banyak pengalaman dan luas pengetahuan inipun kena dikelabui, namun hatinya ragu-ragu: "Bocah ini terpeleset betul-betul atau sengaja menghindari tepukanku? Mungkinkah dia memiliki Kungfu tinggi, sengaja ingin membikin aku terpeleset jatuh sendiri?"

Tan Ciok-sing pura-pura kaget dan marah, katanya: "Kotakku ini ada beberapa jilid buku dengan beberapa keping uang pecahan, apa kau hendak menggeledah barang milikku? Tapi aku harus tahu siapa kau sebenarnya, apa kau opas? Keluarkan surat tugasmu, apa betul kau ada hak memeriksa aku. Kalau tidak sebagai pelajar mematuhi hukum jangan dikira kalau kami dapat dihina dan dipermainkan."

Siau-ongya kurang senang katanya: "Lenghou-siansing kenapa menggertaknya?" lalu dia berpaling dan berkata kepada Tan Ciok-sing: "Lui-loheng, tidak apa kalian boleh lekas pergi. Ingat sekembali ke Pakkhia, selekasnya mampir ke tempatku menginap."

00000000

Dalam pada itu Toan Kiam-ping dan Han Cin masih berada di panggung Bok Kwi-ing, cukup lama mereka menunggu, tapi orang yang ditunggu tidak kunjung tiba.

Han Cin berkata: "Kalau benar Tan-toako berada di Sian-khim-sia, begitu mendengar serulingku, pasti dia menyusul kemari, Ping-ko, apa kau masih mau menunggunya?"

Toan Kiam-ping jadi bimbang, katanya: "Mungkinkah aku tadi salah dengar?"

"Kukira kejadian begitu kebetulan jarang terjadi di dunia ini. Tanpa berjanji mana mungkin Tan-toako berada di tembok besar seperti kita hari ini."

"Tunggu sebentar, lihat apa itu?" seru Toan Kiam-ping.

Mereka di tempat tinggi, dari atas lihat ke bawah, dilihatnya di lereng bukit sana bermunculan bayangan beberapa orang, karuan Han Cin terkejut katanya: "Aneh, waktu kita datang, tiada seorangpun pelancongan dari mana datangnya orang sebanyak ini?"

"Langkah orang-orang itu tangkas dan enteng, kukira semuanya memiliki Kungfu yang baik," demikian kata Toan Kiam-ping.

"Betul," ujar Han Cin setelah meneliti, "mereka bukan pelancongan, tapi kawanan wisu yang menyamar."

Pendapat Han Cin menyadarkan Toan Kiam-ping, dilihatnya orang-orang itu seperti selulup timbul di antara semak rumput yang tumbuh subur dan tinggi namun mereka hanya bergerak di daerah itu tiada yang naik ke atas gunung. Pola mereka tak ubahnya sepasukan ronda yang sedang mondar mandir.

Kini Han Cin melihat lebih jelas dari tempatnya yang tinggi, katanya: "Ada empat orang datang kesini dari arah Sian-khim-sia, tapi Tan-toako tidak ada di antara mereka."

"Ya, empat orang ini bukan manusia sembarangan, coba lihat..."

Demikian kata Toan Kiam-ping sambil menuding kesana. Tampak kawanan wisu yang sembunyi di semak itu kini bermunculan seperti memapak kedatangan ke empat orang itu, Toan dan Han mendekam mendengarkan suara, didengarnya seorang memanggil "Siau-ongya".

Han Cin terkejut, dengan tertawa dia berbisik di pinggir telinga Toan Kiam-ping: "Dari mana datang pula seorang Siau-ongya?"

Terdengar Siau-ongya itu sedang memaki: "Kalian lupa lagi, sudah kukatakan jangan panggil aku demikian, sebut saja Kongcu?"

Orang itu tersipu-sipu, katanya: "Lapor, lapor, Kongcu, disini tiada orang luar."

Salah seorang dari empat orang itu lalu berkata: "Di atas ada orang tidak?"

Mendengar suara orang ini, seketika Han Cin berubah air mukanya.

Toan Kiam-ping bertanya perlahan: "Kau tahu siapa dia?"

"Sekarang belum jelas, tapi suaranya seperti pernah kukenal entah dimana," kejam lain setelah Han Cin melihat muka orang itu dia betul-betul kaget, katanya: "Itulah Lenghou Yong jago kosen nomor satu anak buah Liong Bun-kong."

"Lenghou Yong yang pernah bergebrak dengan kau di Ong-gu-san dulu itu?"

"Waktu itu hanya Tan-toako yang melabraknya, betapa tinggi kepandaian Tan-toako diapun terdesak di bawah angin. Akhirnya aku tampil dengan menyamar sebagai Gi-hu sehingga dia lari ketakutan, walau belum pasti dia dapat mengenalku, lebih baik kita lekas menyingkir saja."

Meski mengharap dapat bertemu dengan Tan Ciok-sing, tapi keadaan cukup mendesak terpaksa Toan Kiam-ping mengundurkan diri. Kuda mereka makan rumput di tegalan sana, sekali Toan Kiam-ping bersiul kuda tunggangan itu segera lari mendatangi, begitu mencemplak ke punggung kuda mereka putar haluan terus dibedal ke arah yang berlawanan dari arah datangnya rombongan di bawah sana.

Lenghou Yong tidak melihat wajah mereka, namun dia lihat dua ekor kuda berlari kencang bagai angin lalu, hanya sekejap telah lenyap.

Adalah Siau-ongya menghela napas, katanya: "Dua ekor kuda itu sungguh jempolan, di Mongol belum pernah aku melihat kuda sebagus itu."

"Biar kukejar," kata Lenghou Yong.

Poyang Gun-ngo berkata dingin: "Lenghou-siansing, meski ginkangmu bagus, yakin kau tak akan mampu mengejar kedua kuda itu?" sebagai jago kosen yang jarang ketemu tandingan di Watsu, sudah tentu dia merasa sirik kepada Lenghou Yong.

"Kalau begitu, mari silahkan lihat-lihat di sebelah atas," ujar Lenghou Yong.

"O, ya, tadi kau bilang di atas masih ada peninggalan jaman kuno? Aku tidak pingin merebut kuda orang lain, dikejar juga belum tentu kecandak. Marilah kita bermain-main di atas saja."

Lenghou Yong mengendorkan langkah, katanya: "Lapor Siau-ongya peninggalan kuno di atas itu dinamakan panggung Bok Kwi-ing."

Berubah air muka Siau-ongya, serunya: "Bok Kwi-ing apa? Apakah pahlawan perempuan bangsa Han kalian di jaman kuno dulu yang bernama Bok Kwi-ing itu?"

"Ya, benar," sela Poyang Gun-ngo, "Bok Kwi-ing adalah jenderal perempuan dari marga Nyo yang terkenal, konon dulu pernah memukul hancur Thian-bun-tin pasukan Liau yang kesohor itu. Bok Kwi-ing disanjung puji sebagai pahlawan pembela tanah air oleh bangsa Han mereka."

Siau-ongya menarik muka, katanya: "Lenghou-siansing lalu apa maksudmu hendak membawa kami ke panggung Bok Kwi-ing?"

Baru sekarang Lenghou Yong sadar, membawa pangeran kerajaan Watsu ke panggung Bok Kwi-ing adalah merupakan suatu penghinaan bagi mereka, karuan dia tertawa nyengir lekas dia minta maaf: "Siau-ongya, agaknya kau tidak suka pemandangan alam disini, marilah kita pindah ke tembok besar di sebelah sana."

Toan Kiam-ping dan Han Cin mencongklang kudanya secepat terbang, sepanjang jalan tidak jarang mereka mendengar para wisu yang berpakaian preman itu membentak dan memaki, ada yang kagum melihat kuda mereka, ada pula yang berniat merampas kuda mereka, tapi mana mereka mampu merintangi. Cepat sekali mereka sudah tiba di bawah gunung. Toan Kiam-ping berkata setelah menghela napas: "Sayang kesempatan bertemu dengan Tan-toako terpaksa diabaikan."

00000000

Dengan membawa kipas pemberian Siau-ongya, dengan leluasa Tan Ciok-sing berdua turun gunung, para wisu tiada yang berani mempersulit mereka. Waktu mereka tiba di lamping gunung tiba-tiba dilihatnya dua ekor kuda membedal kencang turun gunung, lapat-lapat kelihatan namun cepat sekali tinggal dua titik bayangan dan lenyap tanpa bekas.

In San berseru memuji: "Kuda bagus, kuda putih milik Kanglam Sianghiap itupun belum tentu lebih unggul dari kedua ekor kuda itu."

Tan Ciok-sing menepekur sesaat lamanya, katanya kemudian: "Mungkin kedua kuda itulah milik Kanglam Sianghiap."

"Kau tetap mengira Toan-toako dan Han-cici yang menunggang kedua kuda itu?"

"Aku memang agak curiga. Tiupan seruling orang itu memang mirip sekali dengan gaya tiupan seruling nona Han,"

"Pandanganku memang kurang tajam, tapi dapat kulihat jejas bahwa kedua ekor kuda tadi bukan berwarna putih."

Karena ragu-ragu akhirnya Tan Ciok-sing tertawa getir katanya: "Apa benar mereka toh kita tidak bisa membuktikan. Biarlah buat apa susah-susah memikirkan mereka."

Untung mereka jarang ketemu orang, walau tidak berani mengembangkan ginkang, namun langkah mereka jauh lebih pesat dari orang biasa berlari, sebelum matahari terbenam mereka sudah kembali ke rumah sewa di kota Pakkhia. Rumah di tengah kebun ini sudah setengah bobrok tidak diurus dan lama tidak di tempati, jauh dari bangunan rumah-rumah lain, maka dalam rumah mereka lebih leluasa bicara.

"Tan-toako," kata In San, "menurut dugaanmu, siapakah Siau-ongya itu?"

"Memangnya perlu dijelaskan lagi. Jago nomor satu dari bangsat tua shc Lion'g itu rela menjadi kacung penunjuk jalannya, jelas ada sangkut pautnya dengan Duta rahasia Watsu itu. Bukan mustahil dia putera dari Duta rahasia itu."

"Menurut hematmu, apakah Lenghou Yong sudah menduga akan dirimu?"

"Dari kejadian tadi, kukira dia memang sudah menaruh curiga, tapi belum tentu dia yakin akan diriku."

"Jelasnya mereka sudah menaruh curiga maka penjagaan malam ini tentu keras sekali. Anak buah Duta rahasia itu mampu membunuh Ui-yap Tojin, tentu tidak sedikit jago kosen di antara mereka."

"Betul, busu Watsu yang mengikuti Siau-ongya itu kepandaiannya jelas tidak lebih rendah dari Lenghou Yong. Adik San, aku tahu malam nanti bakal menghadapi mara bahaya lebih besar, namun meski tahu di atas gunung ada harimau, kita justru akan terjang ke atas gunung, mumpung Duta rahasia Watsu berada di rumah keluarga Liong, aku sudah bertekad untuk meluruk gunung harimau itu."

Tiba-tiba In San mengusulkan: "Kau memiliki kipas pemberian Siau-ongya, bukankah dengan kipas ini kau bisa mohon menghadap kepada Liong Bun-kong lalu cari kesempatan membunuhnya?"

"Cara ini kukira kurang baik, pertama Lenghou Yong sudah menaruh curiga pada kita, permohonanku menemui Liong Bun-kong belum tentu bisa terlaksana dan itu berarti kita masuk perangkap sendiri. Kedua, aku tidak sudi menggunakan barang pemberian orang lain demi keuntungan pribadiku sendiri." In San melenggong, katanya:

"Apa kau sudah anggap Siau-ongya itu sebagai kawan? Kalau dugaanmu tidak meleset, ayahnya adalah Duta rahasia itu, bukankah kita adalah musuh ayahnya."

"Ayahnya sudah tentu adalah musuh kita. Tapi pemuda berusia belasan tahun itu belum tentu sebagai musuh, paling tidak sekarang masih belum. Kawan ada banyak macam, Siau-ongya yang satu ini tentunya berbeda dengan kaum pendekar kita, tapi bila dia mau memandangu sebagai kawan, meski hanya karena memburu kesenangannya, akupun harus membalasnya setulus hati, dengan tegas menggaris bawahi antara dia dengan ayahnya. Bukankah kita berpedoman kebenaran dan keadilan, jelas antara hitam dan putih."

"Komentarmu memang agak mirip analisa Ciu-pepek (Kim-to Cecu). Baiklah, teorimu yang serba benar dan adil itu, jelas aku tidak mampu mendebatmu, malam nanti bila aku ketemu Siau-ongya itu, aku tidak akan membunuhnya."

"Bila kau menyinggung Kim-to Cecu, aku jadi amat menyesal, aku sudah berada diluar Gan-bun-kon, tapi tiada jodoh untuk menemuinya."

"Gerakan Jit-sian ke kota raja kali ini, yakin Kim-to Cecu pasti juga sudah mendapat kabar, dia pasti mengutus orang kemari."

"Satu hal lagi yang membuatku menyesal, tadi kehilangan kesempatan untuk bertemu dengan Toan-toako dan nona Han."

"Agaknya rasa curigamu belum juga padam? Mungkin hanya angan-anganmu saja bahwa Toan-toako dan Han-cici berada di kota raja. Tapi Jit-sian jelas pasti datang, mungkin sudah tiba sebelum kita sampai disini. Sayang kita tidak bisa mengadakan kontak."

"Akupun merindukan mereka, terutama Kek Lam-wi yang pandai meniup seruling. Tapi kupikir sebelum gerakan kita dilakukan, ada baiknya kita tidak bertemu dengan mereka. Setelah malam nanti, bila kita beruntung masih hidup, barulah nanti kita cari mereka."

Dasar berotak encer, semula In San masih melenggong, tapi cepat sekali dia sudah paham maksudnya, katanya: "Betul, jikalau aksi kita berhasil itu berarti Jit-sian dan lain-lain tidak perlu banyak berkorban," tak tertahan air matanya berlinang saking haru, katanya pula: "Tan-toako, kau sungguh baik."

Tan Ciok-sing menyeka air matanya, katanya: "Apa aku yang baik? Liong bangsat itu adalah musuh kita bersama memangnya kau masih perlu main sungkan terhadapku?"

"Bukan aku haru karena kau membantuku. Aku terharu karena kau selalu memikirkan orang lebih dulu, kepentingan orang lain selalu kau utamakan, hal inilah yang membikin aku kagum dan bertambah tebal cintaku kepadamu."

"Sudah jangan banyak bicara lagi. Yang penting sekarang kau harus menenangkan pikiran, tentramkan hatimu dan istirahat. Kentongan ketiga nanti kita harus berangkat!"

00000000

Kala itu Toan Kiam-ping dan Han Cin juga sudah siap-siap untuk berangkat. Karena menunggang kuda sebelum magrib mereka sudah tiba di penginapan.

Han Cin menutup pintu, katanya dengan tertawa liris: "Sayang bertemu dengan Siau-ongya, sebetulnya kita masih bisa bertamasya lebih lama lagi, terpaksa harus buru-buru pulang sebelum waktunya."

"Memangnya, orang yang ingin ditemui tidak ketemu, orang yang menyebarkan justru kepergok. Tapi puas juga hatiku setelah tamasya di tembok besar."

Han Cin seperti memikirkan sesuatu, agak lama dia tidak bersuara.

"Adik Cin, kau sedang mikir apa lagi?"

"Aku ingin keluar belanja, sebentar juga kembali, kau tidak usah ikut."

"Adik Cin," setelah memanggil Toan Kiam-ping tidak meneruskan perkataannya.

Han Cin menoleh, katanya: "Kenapa, kau kuatir aku tak mampu pulang?"

"Justeru sebaliknya, aku mengharap malam nanti kau jangan pulang."

Berubah roman muka Han Cin, katanya: "Toako, apa maksudmu? Memangnya..."

"Jangan salah paham adik Cin, bukan maksudku menyuruhmu menyingkir menjelang bahaya tiba, aku cuma berfikir, masih ada cita-citamu yang belum tercapai."

HanCin tertegun, katanya: "Dari mana kau tahu?"

"Tiupan serulingmu tadi membuatku terkenang kepada Kek Lam-wi. Masih segar dalam ingatanku, kau pernah bilang, semasa hidup ayahmu punya seorang teman baik, seorang yang paling pandai meniup seruling, karena geger sehingga kalian putus hubungan, belakangan diketahui dia ngungsi ke Khong-goan dan sudah menetap disana. Ayahmu amat merindukan dia, namun tidak mau mencarinya ke Khong-goan. Tapi dia mengharap setelah beliau mati kau bisa kesana mencarinya." "Betul, ayah berpesan supaya aku, menyerahkan seluruh hasil karyanya kepada dia. Tapi ayah tidak pernah menyebut siapa nama orang itu, menjelang ajalnya dia ingin menerangkan tapi tidak sempat lagi. Naga-naganya ayah ada pertikaian yang mendalam dengan orang itu, namun malu untuk menerangkan."

"Susiok Kek Lam-wi bernama Ti Nio konon tinggal di Khong-goan, kepandaianmu meniup seruling mirip Kek Lam-wi, orang yang ingin dicari ayahmu, bukan mustahil adalah Susiok Kek Lam-wi pula."

"Benar, akupun pernah berpikir begitu. Tapi untuk apa dalam saat-saat seperti ini kau masih menyinggung hal ini?"

"Di rumah Coh Ceng-hun tempo hari, Sia-cin Hwesio pernah berkata pada kita, bahwa Kek Lam-wi sekarang berada di rumah Susioknya yang tinggal di Khong-goan, Wi-cui-hi-kiau sudah mengirim surat lewat burung pos supaya selekasnya dia datang ke kota raja. Kalau dihitung perjalanan, dalam beberapa hari ini Kek Lam-wi pasti sudah tiba di kota raja. Maka aku harap kau mampir ke rumah Coh Ceng-hun untuk melihatnya, bila betul Kek Lam-wi sudah datang, kaupun bisa melaksanakan cita-cita terakhir."

Han Cin geleng-geleng kepala, katanya lembut:

"Dalam keadaanku sekarang segala persoalan takkan lebih penting dari mati hidup kita berdua. Umpama aku tak mampu melaksanakan keinginan ayah, di alam baka yakin ayah juga pasti memaafkan diriku. Karena ayah seorang sekolahan, aku tahu dia pasti setuju akan haluan yang kutempuh ini," sampai disini tak tertahan air mata bercucuran, katanya lebih lanjut: "Mungkin tinggal malam inilah kita dapat berkumpul, kau masih tega menyuruhku meninggalkan kau?"

Toan Kiam-ping bercucuran air mata pula mendengar perkataan Han Cin yang mengharukan; "Baiklah, kita memang harus sehidup semati. Kau ingin beli apa, lekas pergi."

Setelah menyeka air mata, Han Cin berkata: "Pasar Tang-an tidak jauh dari sini. Toako, jangan kau berpikir yang tidak-tidak, tunggulah aku pulang dan jangan pergi kemana-mana aku akan lekas pulang."

Han Cin bilang akan pulang cepat-cepat, tapi setelah ditunggu sekian lamanya, tetap belum kunjung pulang. Jantung Toan Kiam-ping sudah dak dik duk, sebentar dia kuatir Han Cin mengalami sesuatu diluar dugaan, sebentar dia mengharap Han Cin mau menuruti nasehatnya, "Mungkin dia mau merubah tekadnya semula, kini dia sudah pergi ke rumah keluarga Coh menemui Kek Lam-wi?"

Cukup menderita tekanan batin Toan Kiam-ping menunggu kedatangan Han Cin, pada hal waktu itu sudah menjelang magrib, "Toako, pasti kau sudah gelisah menungguku?" begitu masuk Han Cin lantas berkata dengan tertawa.

"Memangnya aku sudah siap menyusulmu ke pasar, beli apa saja kau sampai pergi selama ini? Apa isi bungkusan besar ini, apa pula yang berada di kantong kecil itu?"

"Kantong kecil ini berisi gandum, bungkusan besar ini berisi kain untuk membuat pakaian."

"Untuk apa kau membeli semua ini?"

"Gandum bukan untuk dimakan, kain itu kubeli untuk bikin pakaian barumu."

"Kita kan tidak mau pergi pesta, buat apa kau bikin pakaian baru?"

"Masa kau tidak bisa menerkannya?"

"Aku tahu kau memang perempuan berotak cerdas, tapi aku ini orang bodoh, buat apa aku harus memeras otak. Tolong kau jelaskan sendiri saja."

"Inilah barang-barang keperluan kita untuk menyamar nanti malam."

"O, ya betul, di atas Pat-tat-nia siang tadi, para wisu keluarga Liong mungkin ada yang mengenali muka kita, maka perlu kita berdandan dan menukar rupa dan pakaian. Lalu menyamar apa baiknya?"

"Menyamar wisu keluarga Liong."

Toan Kiam-ping melengak, katanya: "Wisu keluarga Liong satu sama lain kenal dengan baik, kau tidak takut konangan?"

"Jangan kuatir, kupilih caraku ini, sudah tentu sebelumnya sudah kupikirkan masak-masak. Waktu turun gunung tadi, diam-diam sudah kuperhatikan dua wisu yang ada dibarisan terakhir, amat kebetulan yang tinggi itu perawakannya mirip kau, sedang yang pendek kira-kira sebanding dengan aku, wajah merekapun sudah kucatat dalam benakku. Bahwa mereka berada di barisan terakhir, boleh dipastikan bahwa kedudukan mereka masih terlalu kroco, dibanding Huwan bersaudara tentu kalah jauh tingkatannya. Bagi wisu yang punya pangkat pasti diperhatikan dan sukar dipalsu, maka kupikir lebih mudah menyamar wisu kroco saja. Tapi siang tadi mereka berpakaian preman, maka kita harus membuat pakaian seragam wisu keluarga Liong."

"Setiap langkah kerjamu ternyata begitu teliti dan hati-hati. Bicara terus terang, walau beberapa kali aku bersamamu lewat di depan gedung keluarga Liong, tapi tak pernah aku memperhatikan seragam apa yang mereka kenakan."

Sembari menjahit Han Cin berkata: "Untuk membeli berbagai keperluan ini sebetulnya tidak makan banyak waktu, coba kau terka kenapa aku pergi begitu lama?"

"Aku justru ingin tanya kau."

"Di pasar Tang-an, biasanya bisa menemukan pengemis di segala pelosok, tapi hari ini seoranganpun justru tidak kulihat bayangan mereka. Kudengar pembicaraan orang, bahwa di tempat lain juga demikian. Semula aku belum percaya, aku putar kayun ke berbagai tempat, tapi memang terbukti di tempat-tempat yang ramai tiada kelihatan bayangan seorang pengemis juga."

"Agak ganjil memang, tapi hal ini kurasa tiada hubungannya dengan aksi kita."

"Penduduk kota sedang ramai membicarakan hal ini, ada orang bilang mungkin Kay-pang Pangcu sudah tiba di kota raja, kalau itu betul, berarti ada sangkut pautnya dengan kita."

"Yang terang, kita tidak memerlukan bantuan orang lain, peduli amat siapa yang bakal datang."

Selama pembicaraan itu, Han Cin sudah selesai menjahit dua perangkat pakaian. Langsung dia merias muka Toan Kiam-ping, akhirnya keduanya saling pandang dan tertawa geli sendiri. Han Cin berkata: "Kau mau melihat tampangmu didalam cermin?"

"Kukira tidak perlu. Tampangmu sekarang sudah merupakan cermin bagiku. Bila di tempat lain aku bertemu dengan kau, aku pasti anggap kau sebagai wisu."

"Baiklah, kalau demikian sekarang kita boleh siap-siap untuk berangkat."

Di waktu mereka hendak meninggalkan hotel secara diam-diam, mendadak terdengar diluar ada orang berkata: "Betul, ya benar, memang ada dua orang tamu seperti itu," yang bicara adalah pemilik hotel, pembicaraan dilakukan di ruang depan, sebetulnya jaraknya masih cukup jauh dari kamar mereka, tapi malam sudah sunyi, maka mereka dapat mendengar dengan jelas.

Bercekat hati Han Cin, katanya lirih: "Mungkin orang ini sengaja hendak mencari setori dengan kita."

"Coba dengarkan lebih lanjut."

Tamu yang mencari temannya itu berbicara dengan suara rendah, entah apa yang barusan dia katakan, terdengar pemilik hotel mengiakan lalu menambahkan: "Kau orang tua terlalu sungkan, banyak terima kasih akan bantuanmu ini. Baik, baik, boleh kau masuk sendiri, kedua teman baikmu itu berada di kamar yang terletak di sayap kiri, letaknya paling belakang," mungkin orang itu telah menyogok dengan jumlah uang cukup besar sehingga pemilik hotel tunduk akan segala permintaannya.

"Memang tidak salah, sasarannya adalah kita berdua."

Toan Kiam-ping siap memadamkan lampu, Han Cin mencegahnya, katanya: "Kalau yang datang adalah wisu keluarga Liong, tidak leluasa membunuhnya di hotel, lari juga bukan cara baik. Lebih baik kita tunggu saja siapa dia sebenarnya."

Lekas sekali orang itu sudah tiba di depan kamar mereka serta mengetuk pintu, dua kali pendek, katanya: "Toan-siangkong, tolong buka pintu."

Toan Kiam-ping kenal suara ini, dari celah-celah pintu dia mengintip keluar, setelah melihat jelas, hatinya kejut dan senang, yang datang ternyata adalah pesuruh tua dari keluarga Coh. Waktu mereka bertandang ke rumah Coh Ceng-hun tempo hari, orang tua inilah yang membuka pintu.

Toan Kiam-ping dan Han Cin sembunyi di belakang daun pintu lalu menariknya bersama pelan-pelan sampai pintu terbuka lebar, orang tua itu langsung melangkah masuk, daun pintupun cepat ditutup pula oleh Toan dan Han berdua. Bahwa yang membuka pintu dan menutup pintu ternyata adalah dua wisu, karuan bukan kepalang kaget si orang tua, mulut sudah terbuka dan jeritannya hampir keluar. Lekas Toan Kiam-ping mendekap mulutnya, katanya perlahan: "Jangan gugup, aku adalah Toan Kiam-ping."

Orang tua itu kenal suaranya, legalah hatinya, segera dia menuding ke arah dinding. Toan Kiam-ping maklum maksudnya, katanya: "Kamar sebelah tiada dihuni orang."

Dengan suara lirih si orang tua berkata dengan tertawa: "Cara kalian merias diri sungguh amat liehay, kalau demikian yang ini tentu nona Han adanya."

Merah muka Han Cin katanya: "Lo-yacu tajam juga pandanganmu."

"Pertama kali kalian datang To Tayhiap, dan Thong Tayhiap sudah tahu bahwa kau perempuan menyamar laki-laki, cuma mereka tidak membongkar rahasiamu."

"Dari mana kau tahu kami tinggal disini?"

"Coh-siauya kita yang mohon bantuan pihak Kaypang menyelidiki jejak kalian"

"Ada urusan penting bukan?" "Ada sebuah kabar gembira akan kusampaikan kepada kalian"

Jilid 10

"Kabar gembira apa?" tanya Toan Kiam-ping.

Orang tua itu menjelaskan: "Kek-jitya dari Pat-sian bersama nona Toh sudah datang. Sia-cin Taysu tahu kalian amat memperhatikan mereka,

merekapun mengharap dapat selekasnya bertemu dengan kalian."

"Jadi mereka sudah menyusul dari Say-jwan, kemari?"

"Benar. Masih ada tamu lagi yang datang bersama mereka."

"Siapa?"

"Seorang adalah Susiok Kek-jitya, yaitu Say-jwan Tayhiap Ti Nio. Seorang lagi mempunyai kedudukan lebih besar..." lalu dia merendahkan suara berbisik, "yaitu Liok-pangcu dari Kaypang."

Wi-su-hi-kau minta bantuan Liok-pangcu dari Kaypang dengan burung pos mengundang Kek Lam-wi bersama Toh So-so supaya selekasnya datang ke kota raja. Tahu bahwa Pat-sian akan mengadakan pertemuan kedua kalinya di kota raja dengan tujuan menuntut balas kematian Ui-yap Tojin maka Ti Nio menawarkan diri untuk membantu keponakannya, maka mereka berangkat bersama dan bergabung dengan Liok-pangcu bersama menuju ke kota raja.

Tutur orang tua lebih lanjut: "Kek-jitya tahu dari cerita Sia-cin

Taysu bahwa kalian datang-datang lantas mencarinya, sebetulnya dia ingin kemari sendiri. Tapi dia baru saja tiba, malam ini akan diadakan sekedar reuni di antara mereka. Apalagi mata-mata musuh tersebar luas di kota raja ini. Sebagai jago-jago kosen dalam Pat-sian, adalah jamak kalau pihak kawanan cakar alap-alap selalu memperhatikan gerak gerik mereka. Tengah malam menyambangi teman jelas tidak leluasa dan bisa menimbulkan kecurigaan orang, oleh karena itu mereka menekan perasaan dan menerima usul Siauya kita akulah yang disuruh kemari menyampaikan kabar ini pada kalian."

"Sepantasnya kita harus segera menemui mereka, tapi sudah hampir kentongan ketiga, tidak leluasa kami keluar. Lebih baik besok pagi-pagi betul, pasti kami akan kesana. Ada sebuah barang ini aku titip disampaikan kepada Ti Tayhiap," lalu dia mengeluarkan sebuah kotak yang terbungkus sutera halus, dalam kotak berisi buah karya ayah kandung Han Cin.

Agaknya orang tua itu merasa heran, tidak sukar membawa kotak sutra ini, kalau besok Han Cin akan kesana menemui mereka, kenapa tidak besok dia bawa sendiri dan langsung serahkan kepada Ti Tayhiap? Tapi dia tidak enak untuk tanya hal itu.

Tapi ada sebuah hal lain yang amat aneh orang tua itu tak kuat menahan keinginannya untuk tahu persoalannya, maka dia bertanya: "Nona Han, kepandaianmu merias orang sungguh hebat sekali, ingin menyamar apa pasti persis yang tulen. Tadi aku amat kaget dan takut, kukira aku terjebak oleh musuh. Tapi aku tidak habis mengerti, maaf nona Han bila aku cerewet menanyakan hal ini kepadamu..."

Han Cin tahu soal apa yang hendak ditanyakan, maka segera dia menyela: "Tentunya kau heran, kenapa tengah malam buta rata kami menyamar wisu keluarga Liong bukan?"

"Betul. Mendadak melihat dua wisu menghadang jalan keluarku, kukira kalian sudah ketimpa malang, cakar alap-alap sembunyi dalam kamar hendak menangkapku pula."

Han Cin berkata tawar, katanya: "Kami hanya main-main saja, di malam nan sunyi hening ini tidak perlu permainan kita diketahui orang. Bila persoalan ini berhasil selanjutnya tidak perlu kuatir berhadapan dengan mereka, betul tidak?"

"Ya, betul," ujar orang tua, "dengan tampang kalian sekarang keluyuran di tengah jalan rayapun kalian tidak akan dicurigai orang. Baiklah, waktu sudah larut, aku mohon pamit saja. Besok pagi-pagi mohon kalian suka mampir ke tempat kita."

Setelah orang tua itu pergi, Toan Kiam-ping berkata: "Adik Cin, mumpung Susiok Kek Lam-wi sudah datang dari Say-jwan, kau, apa kau tidak ingin merubah tekadmu?"

"Jikalau ada niatku merubah tekad, tidak perlu aku titip buah karya ayahku kepada orang tua," jawab Han Cin tegas.

Ronda di tengah jalan raya sudah mulai mengetuk tiga kali kentongan. Han Cin berkata: "Sudah kentongan ketiga, jikalau urusan bisa lancar, masih ada dua jam lagi waktu untuk membunuh bangsat she Liong itu. Mari kita berangkat."

00000000

Setelah meninggalkan hotel, semakin dipikir orang tua semakin heran dan timbul curiganya, bum-buru dia pulang. Coh Ceng-hun, Ti Nio, Kek Lam-wi dan lain-lain belum tidur, mereka sedang kumpul dan berbincang-bincang, melihat dia pulang dengan langkah gopoh dan keringat emerobyos semua merasa heran.

Ternyata waktu orang tua itu pulang, kebetulan mereka sedang membicarakan Han Cin, siapa sebenarnya Toan Kiam ping semua orang sudah tahu, tapi asal-usul Han Cin belum mereka ketahui.

Sia-cin berkata: "Kepandaian merias gadis itu memang luar biasa, hari itu bila Toan Kiam-ping tidak membawa tanda kepercayaan Ling Khong-tik, hampir saja aku tidak mengenalnya lagi. Gadis itu menyamar jadi pelajar sedikitpun tidak kelihatan kejanggalan."

Yang tidak dimengerti oleh Kek Lam-wi adalah soal lain, katanya: "Aneh kenapa begitu mereka tiba di kota raja lantas tanya tentang diriku?"

Maklum didalam Pat-sian Kek Lam-wi termasuk orang ke tujuh paling hanyalah saudara termuda di antara mereka.

Sia-cin Hwesio berkata: "Hari itu aku memberitahu mereka bahwa Kek-lote sekarang berada di Say-jwan meyambangi Susioknya, secara jelas gadis itu tanya apakah Susiok Kek Lam-wi adalah Ti Tayhiap yang tinggal di Khong-goan?"

"Gadis itu she apa?" tanya Ti Nio.

Coh Ceng-hun melengak, katanya: "Bukankah sudah kuterangkan kepada kau orang tua, dia she Han."

"Dia she Han," Ti Nio menggumam sambil menepekur seperti memikirkan sesuatu, "pandai tata rias dan cukup ahli malah?"

Kek Lam-wi juga heran, tanyanya: "Susiok kau tahu asal usai gadis itu?"

"Aku curiga mungkin dia puteri seorang temanku yang telah meninggal? Tahukah kalian apakah dia pandai meniup seruling?"

Coh Ceng-hun menjelaskan: "Kami baru bertemu pertama kali pada hari itu. Kecuali tahu dia ahli dalam tata rias, kita tidak tahu hal lain tentang dirinya."

Sampai disini pembicaraan mereka, kebetulan orang tua itu pulang. Langsung orang tua itu serahkan kotak sutra itu kepada Ti Nio, katanya: "Ti Tayhiap, inilah kotak titipan nona Han yang minta diserahkan kepada kau."

"Apa pula pesannya?" tanya Ti Nio.

"Tidak berpesan apa-apa, dia bilang malam ini tidak leluasa kemari besok pagi-pagi dia pasti akan menemui kau orang tua."

Mendengar penjelasan ini semua orang merasa ragu-ragu, kalau besok dia akan datang, kenapa harus titip barang sekecil dan seringan ini kepada orang lain supaya disampaikan.

Lekas Ti Nio buka kotak sutra itu, pertama dia dapatkan sepucuk surat tulisan ayah kandung Han Cin yang ditujukan kepadanya, di bawahnya adalah setumpuk naskah tulisan tangan. Melihat tulisan yang amat dikenal ini, sungguh girang dan kaget hati Ti Nio, teriaknya tanpa tertahan: "Memang betul teman lamaku."

"Apa yang ditulis dalam suratnya?" tanya Kek Lam-wi.

Lekas Ti Nio buka sampul surat dan keluarkan suratnya serta dibeber, tanpa kuasa air mata berlinang-linang, katanya dengan suara gemetar dan sedih: "Dia, dia sudah meninggal. Ai, dia tidak berpesan apa-apa, dia hanya berpesan kepada putrinya bila dia sudah mati supaya menyerahkan karyanya ini kepadaku. Ai, masakah setelah sekian lamanya, sampai matipun dia tidak mau memaafkan dan menyelami keadaanku?"

Kek Lam-wi belum lama berkumpul dengan Susioknya ini, bagaimana riwayat hidupnya dulu, sedikitpun dia tidak tahu. Dari nada perkataan sang Susiok, dia tahu ada hal-hal yang serba runyam bila diterangkan. Sebagai angkatan muda, tidak enak dia banyak bertanya.

Orang tua itu melanjutkan ceritanya: "Ada pula kejadian yang aneh dan mengherankan, mereka menyamar jadi wisu keluarga Liong, demikian pula wajah mereka sudah berubah dari wajah aslinya. Begitu aku masuk ke kamarnya, mendadak melihat dua wisu berdiri di depanku, karuan kejutku seperti arwah sudah copot meninggalkan badan. Untung Toan-kongcu segera bersuara dan memberitahu padaku maksud penyamarannya itu, kalau tidak tentu terjadi adegan yang menggelikan."

Coh Ceng-hun kaget, tanyanya: "Tengah malam begini untuk apa mereka menyamar wisu keluarga Liong?"

"Mereka bilang hanya bermain-main saja. Bila samarannya mirip, kelak mereka bisa bertindak dengan cara itu supaya tidak mengalami bahaya."

Kaypang Pangcu, Sia-cin Hwesio, Thong To, Kek dan Toh beramai adalah tokoh-tokoh Kangouw yang sudah banyak pengalaman, setelah mendengar keterangan si orang tua, maka timbul rasa curiga mereka. Sia-cin Hwesio yang berangasan berteriak lebih dulu: "Ada permainan apa dibalik samaran mereka, aku tidak bisa menerima alasan mereka dengan cara bermain-main begitu."

"Susiok," kata Kek Lam-wi, "kau orang tua banyak pengalaman, tolong kau berikan pandanganmu supaya dapat kita telaah bersama."

Ti Nio seperti sadar dari mimpi, serunya: "Ada urusan apa?"

Setelah si orang tua menceritakan pula. Ti Nio amat kaget, tak sempat meneliti naskah-naskah syair peninggalan temannya, segera dia berteriak:

"Hayo lekas berangkat."

"Pergi kemana?" tanya Kek Lam-wi heran.

Lantang suara Ti Nio: "Meluruk ke rumah bangsat she Liong."

Kejadian diluar dugaan, maka rencana mereka untuk membunuh pembesar dorna terpaksa dilakukan lebih cepat dari waktu yang telah direncanakan semula.

00000000

Malam itu ada tiga rombongan orang yang meluruk ke rumah keluarga Liong, Ti Nio dan lain-lain hanya tahu bahwa di depan mereka ada Toan Kiam-ping dan Han Cin yang sudah mendahului mereka, tapi diluar tahu mereka bahwa masih ada dua orang lagi yang lebih dulu bertindak di depan Toan Kiam-ping dan Han Cin. Yang pertama kali tiba di rumah keluarga Liong sudah tentu adalah Tan Ciok-sing. Maklum tempat tinggal mereka paling dekat dari gunung keluarga Liong, sebelum kentongan ketiga, mereka sudah menyelundup kedalam rumah bangsat she Liong.

Waktu kecil In San sering bermain-main di rumah keluarga Liong, setiba di Pakkhia kali ini, dua kali dia sudah menyelidik bersama Tan Ciok-sing, maka seluk beluk gedung keluarga Liong boleh dikata amat apal. In San bawa Tan

Ciok-sing masuk lewat kebon belakang lalu sembunyi didalam gerombolan pohon.

Situasi ternyata berbeda dengan dua malam yang lalu, tampak bayangan orang bergerak kian kemari didalam kebon. In San jadi bimbang, pikirnya: "Tempat tinggal bangsat tua itu sedikitnya ada empat tempat. Wisu yang meronda malam ini begini banyak, bila setiap tempat harus diselidiki, mungkin jejak kita bisa konangan."

Tengah dia berpikir, tiba-tiba didengarnya ada orang membentak: "Siapa, berdiri di tempatmu."

Tan Ciok-sing terperanjat, kiranya jejaknya konangan. Baru saja dia angkat tangan hendak menimpukkan sebutir krikil yang sejak tadi digenggamnya, tampak dari rumpun kembang sana berjalan seorang seraya menjawab: "Kenapa sih, aku."

Yang keluar ternyata seorang gadis berpakaian pelayan. Wisu itu segera tertawa, sapanya cengar cengir: "O, kiranya kak Kwi-ci, bikin jantungku kaget saja. Selarut ini untuk apa kau keluyuran disini?"

Budak itu balas mencemooh: "Aku malah yang kau bikin kaget, sepanjang jalan ini hatiku kebat kebit, takut ketemu pembunuh, ada orang bilang malam ini akan kedatangan pembunuh gelap. Tak nyana tidak kepergok pembunuh gelap, tapi ketemu kau setan alas ini, main gertak lagi."

Wisu itu tertawa, katanya: "Sebanyak ini yang meronda, lalatlupun takkan lolos, kenapa takut pada pembunuh segala? Kau mau kemana, kalau takut mari kuantar."

"Aku mau antar kuah Jinsom ini ke Bing-cu-khek, kalau kau bilang tidak perlu takut, biarlah aku pergi sendiri, kau tidak usah antar aku," ternyata wisu ini sejak lama sudah naksir pada budak ayu ini, setiap ada kesempatan pasti berusaha merayunya, maka budak itu paling membencinya.

"O, mengantar kuah Jinsom untuk Lo-tayjin?" tanya si wisu.

"Entah siapa yang akan minum, aku tidak tahu. Kalau kau ingin tahu, sekembaliku nanti kuberitahu padamu, lekas kau minggir biar aku cepat kesana."

Wisu itu melclet lidah, katanya: "Tujuanmu ke Bing-cu-khek, mana aku berani menghadangmu, tadi aku hanya tanya sambil lalu saja, jangan kau kira aku sengaja mau mencari tahu."-Kiranya Bing-cu-khek adalah kamar rahasia dimana Liong Bun-kong paling suka merundingkan urusannya dengan para kepercayaan.

Malam telah larut tapi budak ini bilang mengantar kuah Jinsom ke Bing-cu-khek, namun wisu itu tidak berani banyak tanya, tapi dia menduga pasti akan diberikan kepada Liong Bun-kong.

Girang hati In San, pikirnya: "Sungguh amat kebetulan, tanpa sengaja aku berhasil memperoleh keterangan berharga," pelan-pelan dia tarik tangan Tan Ciok-sing lalu mengajaknya menuju ke Bing-cu-khek.

Ternyata dalam taman luas ini terdapat kebon pula di tengahnya. Bing-cu-khek terletak di suatu pojokan dalam kebon, ada jambangan, kembang teratai tampak mekar, ada gunung, ada air mancur dan segala pajangan kebon yang serba mewah, jadi lingkungan kebon kecil ini terputus dari taman besar di bagian luar. Diluar dugaan pula, kalau ronda berlalu lalang di taman luar,

adalah di kebon kecil ini suasana justru sepi dan lengang, tidak nampak bayangan seorangpun disini. Dua wisu tampak berjaga di pintu masuk. In San apal keadaan disini, sengaja dia memutar ke samping, setelah melewati sebuah gunung-gunungan, bersama Tan Ciok-sing mereka masuk kedalam kebon tanpa diketahui kedua wisu jaga itu.

Letak gunung itu kebetulan berada di samping Bing-cu-khek, tepat di depan jendela, di tengah rumpun kembang mereka terus merunduk maju ke depan tiba di bawah gunung serta merayap masuk ke gua gunung itu, tiada seorang wisupun yang tahu jejak mereka. Mulut gua itu berada di pucuk gunung, bila kau menongolkan kepala, maka keadaan didalam loteng dapat dilihatnya dengan jelas.

Rumah berloteng itu tampak terang benderang, Liong Bun-kong sedang duduk di tengah, keponakannya Liong Seng-bu kelihatan berdiri di sampingnya. Ada dua orang lagi yang duduk di dua sisinya sedang bicara dengan dia. Kedua orang itu adalah Ciok Khong-goan dan Lenghou Yong.

Dingin perasaan In San, batinnya: "Tak heran bangsat tua ini begini berani, dalam kebon ini tanpa dijaga orang, ternyata Lenghou Yong ada di sampingnya. Bila sekali serang tidak kena sasaran, untuk membunuhnya jelas amat sukar."

Tan Ciok-sing memijat jari-jari In San, isi hati mereka sama, In San paham maksudnya yaitu ingin mendengarkan pembicaraan orang-orang didalam, supaya sementara tak usah menempuh bahaya. Musuh tangguh di depan mata, meski menggunakan ilmu mengirim suara gelombang panjang juga perlu dikuatirkan konangan musuh. In San manggut-manggut.

Patah kata pertama yang mereka dengar diucapkan oleh Liong Bun-kong, terdengar dia berkata dengan nada yang aneh: "O, jadi Siau-ongya keluarga Toan juga pandai main silat?"

"Bukan saja pandai, Kungfunya malah liehay," sela Liong Seng-bu, "kejadian sesungguhnya boleh tanya kepada Ciok Khong-goan."

Maka Ciok Khong-goan ceritakan kegagalan tugasnya kali ini, lalu menambahkan: "Kungfu Siau-ongya keluarga Toan itu bukan saja liehay, dia dibantu dua orang lagi. Seorang adalah guru silat keluarga Toan, yaitu Ling Khong-tik, seorang lagi adalah gadis yang menyamar tabib kelilingan."

Agaknya Liong Bun-kong tertarik oleh ceritanya, katanya: "Lho, gadis yang menyamar tabib kelilingan? Siapakah dia?"

"Tidak tahu," sahut Ciok Khong-goan, "kepandaian merias gadis itu memang amat mahir, kamipun belakangan baru tahu setelah dia bicara dengan suara perempuan kepada Siau-ongya keluarga Toan itu."

Mendengar tanya jawab ini, diam-diam Tan Ciok-sing amat senang, pikirnya: "Dugaanku ternyata tidak meleset."

Liong Seng-bu menghela napas, katanya: "Semula aku kuatir, gadis itu adalah In San budak nakal itu."

Liong Bun-kong melotot sekali padanya, katanya: "Sampai sekarang, kau masih tergilagila kepada budak itu?"

Liong Seng-bu tak berani bicara lagi, sesaat kemudian kembali Liong Bun-kong berkata: "Penjagaan sudah diperketat, betapapun tinggi kepandaian si pembunuh, aku tidak perlu gentar lagi, tapi kalau ada gadis yang mahir menyamar seliehay itu, tidak boleh tidak harus dijaga."

Kini giliran Lenghou Yong berbicara: "Siang tadi waktu aku menemani Siau-ongya tamasya di tembok besar, di Sian-khim-sia ketemu seorang pemuda, aku agak curiga kalau dia adalah Tan Ciok-sing. Kepandaian bangsat cilik ini kukira lebih tinggi dari Toan Kiam-ping, walau belum tentu dia mampu menyelundup kemari, tapi lebih baik kalau dapat membunuhnya."

"Sudah tentu," ucap Liong Bun-kong, "tapi selama dua hari ini lebih penting kita melindungi tamu agung, setelah tamu-tamu kita pulang, boleh kalian menyelidiki jejak bocah itu. Bila dia berani datang ke kota raja, kukira takkan segera pergi," sampai disini tiba-tiba dia menambahkan, "aku merasa penat, Lenghou-siansing, kalau tiada urusan lagi boleh kau pulang dulu bersama Ciok Khong-goan."

Lenghou Yong melengak, katanya: "Apa Tayjin tidak memerlukan tenaga ku disini untuk menjaga keselamatanmu?"

"Aku ingin kau kesana ikut melindungi tamu kita. Walau tidak sedikit jago-jago yang mengawalinya, tapi aku masih merasa kuatir, harus diusahakan jangan sampai tamu kita mengalami sesuatu di tempat kita," sembari bicara diam-diam dia memberi kedipan mata kepada Lenghou Yong. Tan dan In berdua sembunyi di atas gunung, dapat mendengarkan suaranya tapi tidak dapat melihat tanda kedipan mata ini.

Lenghou Yong mengerti, segera diapun berpura-pura: "Lo-tayjin, disini kau tidak dilindungi, akupun merasa kuatir."

Liong Bun-kong pura-pura marah, katanya: "Ah, kenapa kau tidak bisa membedakan antara yang berat dan enteng. Tapi tamu kita itu adalah paman raja Khan agung dari Watsu, kawanannya wisu sudah kusebar di taman luar, ada anak Bu yang menjagaku disini, kau kuatir apa, lekas pergi, lekas," terpaksa Lenghou Yong dan Ciok Khong-goan pura-pura apa boleh buat serta mengundurkan diri.

In San jadi girang, pikirnya: "Kehadiran Lenghou Yong memang menyulitkan kita turun tangan. Kebetulan dia diutus untuk menjaga tamu. Agaknya Thian memang membantu kita."

Lenghou Yong dan Ciok Khong-goan yang keluar dari loteng, waktu lewat gunung agaknya berhenti mendadak. Tan Ciok-sing berdua sembunyi di atas gunung, hanya bisa melihat sebelah depan tak mampu menoleh ke belakang, jantung mereka kebat-kebat, kuatir kedua orang ini mengadakan pemeriksaan, namun ditunggu lagi beberapa kejam, langkah kedua orang berderap pula terus pergi sampai tidak terdengar lagi.

Dengan ilmu mengirim suara gelombang panjang In San berkata kepada Tan Ciok-sing: "Bagaimana, sudah saatnya turun tangan?"

"Tunggu lagi sebentar, aku kuatir ada perangkap yang sengaja untuk menjebak kita."

Tampak Liong Bun-kong tengah mengeluarkan secarik kertas, katanya: "Itulah surat perjanjian yang kubuat dengan Duta rahasia Watsu itu, kau boleh memeriksanya sekali lagi, bila ada yang kurang baik masih sempat kita koreksi lagi."

Setelah membacanya Liong Seng-bu berkata: "Walau Baginda percaya kepada paman, mungkin ada beberapa pembesar yang tidak tahu diri berpendapat perjanjian ini bakal merugikan kepentingan negara dan menghina bangsa, pasti mereka berusaha menentang."

"Karena itulah aku minta kau mencari akal, cara bagaimana baru dapat melenyapkan tantangan mereka, sehingga perjanjian ini bisa ditanda tangani dengan leluasa."

"Menurut pendapat keponakan yang bodoh, kita tetap gunakan cara lama, mengancam dan menyogok secara serempak. Yang bisa dibeli kita sogok, yang kukuh pendapat kita sikat."

"Untuk sogokan dananya sudah kusediakan dan akupun tidak perlu kikir dalam hal ini. Baiklah, cara bagaimana menyikat para pembesar yang menantang kebijaksanaan kita itu kuserahkan kepadamu."

"Baik, keponakan pasti bekerja sekuat tenaga."

Mendengar sampai disini, tak urung membara darah Tan Ciok-sing.

In San tahu perasaannya, katanya berbisik: "Buat apa toako marah, bila surat perjanjian itu sudah berada di tangan kita, manfaatnya tentu besar. Entah masih ada muslihat apapula, coba dengarkan lagi."

Tapi setelah didengarkan lebih lanjut, yang dibicarakan ternyata bukan soal negara. Terdengar Liong Seng-bu berkata: "Paman, ada satu hal entah perlukah kuberitahu kepadamu?"

"Berita baik atau buruk, aku harus mengetahuinya."

"Lapor paman, Bibi, oh, bukan, budak liar itu kini sudah mati..."

Liong Bun-kong kaget, tanyanya: "Mati bagaimana?"

"Waktu aku menemuinya di Tay-tong dulu, dia memang sudah sakit parah. Konon setiba di markas Kim-to Cecu, beberapa hari kemudian lantas meninggal karena sakitnya."

Liong Bun-kong pura-pura sedih, katanya menghela napas: "Hidup senang tidak mau dinikmati, sebagai nyonya seorang berpangkat apa jeleknya, tapi dia memilih kaum brandal sebagai kawan. Ai, sia-sia aku mencintainya sepenuh hati, tapi perempuan jalang seperti dia memang pantas juga menemui ajalnya."

Mendengar Liong Bun-kong memaki dan menghina ibunya, serasa hampir meledak dada In San, giginya gemerutuk. Desisnya: "Toako, aku tidak tahan lagi, mari turun tangan."

Waktu dia hendak melompat keluar, tiba-tiba didengarnya wisu yang berjaga di pintu kebon membentak: "Siapa?"

"Aku, Kwi-ci, datang mengantar kuah Jinsom untuk Loya," ternyata genduk cilik yang molek itu telah tiba.

Seorang wisu segera berteriak: "Yang antar kuah Jinsom sudah datang," lalu dia mengulap tangan, katanya: "Lo-tayjin dan Tit-siauya sejak tadi sudah menunggu kuah Jinsom ini, lekas kau antar ke atas."

Tiba-tiba In San mendapat akal, sewaktu genduk cilik itu tiba di bawah gunung, dengan sebuah krikil dia menjentik tangan menutuk hiat-to penidurnya, di kala tubuh orang limbung, sigap sekali In San sudah menerobos keluar serta memapah tubuhnya sehingga tidak sampai roboh, cepat dia seret genduk cilik ini kedalam gua serta membebejati pakaiannya, gerak geriknya cepat dan cekatan, wisu yang jaga di pintu kebon ternyata tidak tahu akan kejadian disini. Kini In San yang menggantikan si genduk mengantar kuah Jinsom itu ke atas loteng.

"Genduk malas, kenapa semalam ini baru kau antar kuah itu?" maki Liong Seng-bu.

In San mengusap muka, katanya: "Pentang mata anjingmu, lihatlah siapa aku," sembari berkata dia timpukkan wadah berisi kuah itu sembari melolos pedang, 'Sret' senjatapun menusuk. "Tang" wadah kuah itu dipukul jatuh oleh Liong Seng-bu, tapi kuahnya muncrat membasahi seujur badan Liong Bun-kong. Tapi Liong Bun-Kong malah tertawa tergelak-gelak serunya: "Budak cilik, kau kena tipu."

Kejap lain kursi yang diduduki Liong Bun-kong tiba-tiba mencemplak mundur, dinding di belakangpun terpentang lebar, kursi yang dipegang Liong Seng-bu ikut ketarik mundur ke balik dinding dan lenyap setelah dinding itu menutup seperti sedia kala. Bukan hanya dinding saja yang terpentang, ternyata tempat dimana In San berdiri mendadak lantainya berputar terus terbalik, karena gerak putaran inilah sehingga tusukan pedang In San meleset, tanpa kuasa tubuhnya ikut berputar dan begitu lantai terbalik tanpa ampun kontan tubuhnya kejablos di bawah. Ternyata Bing-cu-khek penuh dipasang alat rahasia.

Hampir bersamaan dengan In San yang terjeblos kedalam perangkap, Tan Ciok-singpun kena sergap.

Begitu mendengar langkah In San tiba di atas loteng, segera dia keluar dari tempat sembunyinya, tapi sayang terlambat. Jarak gunung ini dengan Bing-cu-khek ada belasan langkah, betapapun tinggi ginkang seseorang tak mungkin sekali lompat dapat mencapai jarak sejauh itu. Tapi di antara gunung dengan loteng terdapat sepucuk pohon tinggi beberapa tombak yang tumbuh diluar jendela. Akar rotan melingkar batang pohon yang rindang dengan dahan-dahannya yang bercabang lebat, kebetulan ada cabang pohon yang menjuntai ke arah gunung. Setelah mengincar tepat begitu menerobos keluar dari gunung dengan gerakan burung bangau menjulang ke langit, tangannya meraih akar rotan terus meleset berayun ke atas dengan kaki di atas kepala di bawah, seperti tarzan yang berayun di tengah hutan saja, tubuhnya terbang ke seberang.

Tepat pada saat itulah In San terjebak dan anjlok ke bawah lantai. Tan Ciok-sing masih sempat mendengar suara keras, disusul gelak tawa Liong Bun-kong. Pada hal tubuhnya masih terapung di udara, tidak tahu apa yang telah terjadi di atas loteng tapi dia mendapat firasat jelek karena mendengar tawa Liong Bun-kong.

Karena gugup di tengah udara dia jumpalitan beberapa kali terus menukik turun, berbareng pedang sudah terhunus dan menutul lankan, baru saja tubuhnya membalik dan hendak menerjang masuk kedalam, bahayapun terjadi secara mendadak di hadapannya.

Ternyata lankan atau pagar di atas loteng itupun dipasang alat rahasia, di kala ujung pedangnya menutul itulah, lankan itu mendadak patah. Cepat dan tepat, Liong Bun-kong yang sembunyi di balik dinding sudah menekan tombol, hujan panah kontan berhambur menyambut kehadiran Tan Ciok-sing.

Memang hebat kepandaian Tan Ciok-sing, di saat kritis inilah sekaligus dia mendemonstrasikan kepandaianya sejati, dengan ginkang yang tiada taranya di kala tubuh masih bergantung di

udara, dia lancarkan gerak pedang bertempur dalam delapan penjuru, sinar pedang berderai ke empat penjuru dengan kekuatan dahsyat. Dengan tubuh terapung itu dia sempat melihat keadaan di atas loteng. Walau usahanya memburu kedalam tidak berhasil, namun sekilas pandang ini sudah cukup membuat hatinya mencelos, perasaan dingin dan hati seperti hampir beku.

Ternyata didalam tiada orang lagi, bayangan Liong Bun-kong dan Liong Seng-bu tidak kelihatan, demikian pula In San tidak berada di atas loteng pula. Lantai yang terbuka sudah menutup, demikian pula dinding yang merekah telah pulih seperti sediakala. Sungguh heran bin ajaib, kenapa In San mendadak lenyap seperti ditelan bumi. Sesaat itu Ciok-sing jadi bingung dan tidak habis mengerti, serasa dirinya di alam mimpi.

Namun tak sempat dia berpikir lebih banyak, karena di saat dirinya melorot turun itulah, sebelum kaki menyentuh bumi, segulung angin kencang tiba-tiba menerjang dari belakang.

Kontan Tan Ciok-sing membalas dengan tusukan pedang membalik, seperti kepalanya tumbuh mata di belakang, ujung pedangnya tepat mengincar Lau-kiong-hiat di tengah telapak tangan pembokongnya itu. Orang itupun tidak mengira dalam posisi yang seburuk ini Tan Ciok-sing masih mampu melancarkan serangan pedang seganas ini, karuan kagetnya bukan main, terpaksa dia berkelit ke samping. Pikirnya: "Baru setengah tahun berpisah, kemajuan anak muda ini ternyata begini pesat, aku tak boleh meremehkan dia."

Walaupun terhindar dari pukulan telapak lawan, tak urung Tan Ciok-sing rasakan punggung kesakitan juga oleh tekanan angin pukulan yang dahsyat itu. "Siapa memiliki lwekang setangguh ini?" demikian batinnya kaget.

Terdengar seorang membentak: "Anak bagus, masih bandel dan pamer kepandaian. Malam ini jangan harap kau dapat terbang dari sini," di tengah bentakannya, pukulan kedua dan ketigapun dilontarkan secara beruntun.

Penyerang gelap ini bukan lain adalah Lenghou Yong, jago nomor satu dari anak buah Liong Bun-kong yang setia.

Kenyataan Lenghou Yong tidak pernah pergi melindungi tamu dari Watsu, itu hanya tipu daya yang diatur Liong Bun-kong untuk menjebak musuh.

Sebetulnya mereka tidak tahu bahwa Tan Ciok-sing telah datang, tapi karena peristiwa yang dialaminya tadi siang, maka mereka sudah mempersiapkan diri, main sandiwara untuk menipu Tan Ciok-sing. Sesuai dugaan ternyata Tan Ciok-sing dan In San masuk perangkap mereka.

Sepasang telapak tangan Lenghou Yong melingkar membuat satu bundaran, tenaga pukulannya mendadak menindih ke bawah, sekaligus mematahkan tujuh serangan pedang Ciok-sing yang ganas, antara pukulan telapak tangan kontra pedang beradu kekuatan, dalam waktu singkat susah dipastikan siapa unggul siapa bakal kalah.

Wisnu yang meronda di taman luar sudah mendengar keributan disini, dari empat penjuru beramai-ramai mereka meluruk masuk sambil berteriak-teriak: "Tangkap pembunuh, tangkap pembunuh. Nah itu, aku melihatnya, pembunuhnya ada disana, lekas naik, lekas naik," dari suara teriakan itu Tan Ciok-sing mendengar Ciok Khong-goan, Sa Thong-hay dan Huwan bersaudara

Sekejap lagi orang-orang itu akan segera tiba, Tan Ciok-sing tidak berani bertempur lama-lama, secepat kilat dia lontarkan dua kali serangan Ing-kik-tiang-khong dan Hi-siang-jan-te, ke atas menutuk sepasang mata Lenghou Yong, ke bawah mengincar hiat-to dipusarnya. Dua sasaran

yang berbeda sebetulnya sukar diincar bersama. Tapi karena gerak pedangnya dilancarkan teramat cepat, dalam sekejap itu, Lenghou Yong merasa pandangannya menjadi silau, perutnya dingin. Meski kaget tapi kepandaian Lenghou Yong memang hebat, meski terancam dia tidak jadi gugup, sigap sekali dia menjengking tubuh belakang, berbareng jari tengahnya menjentik "Creng" tepat menjentik punggung pedang, tapi Tan Ciok-sing sempat lari menyingkir.

Para wisu merubung datang dari berbagai penjuru, Huwan bersaudara datang lebih dulu, serempak mereka membentak: "Anak keparat, lari kemana kau?"

Tan Ciok-sing berpapasan dengan mereka, insaf bila dirinya terkepung didalam barisan pedang mereka, terang sukar melarikan diri, dalam keadaan terpepet timbul akalanya, tiba-tiba tubuhnya merendah sambil berputar sekali, jarinya sempat meraih segenggam pasir, serunya: "Nah, kalian boleh rasakan keliehayatan Toh-bing-sin-sa-ku ini."

Sinar rembulan remang-remang, gerak tubuh Tan Ciok-sing teramat cepat lagi, hakikatnya Huwan bersaudara tidak tahu yang terenggam di tangannya adalah pasir melulu, begitu tangan orang terayun, segumpal bayangan kabut betebaran menerjang ke arah mereka, sesuai namanya Pasir Sakti Perenggut Nyawa pastilah pasir itu beracun jahat. Untuk menyelamatkan jiwa tanpa berjanji serempak mereka mencepat mundur sejauh mungkin. Gerak gerik Huwan Kiau agak lamban, beberapa krikil pasir mengenai jidatnya, rasanya sakit dan panas, saking takutnya dia menjerit ngeri: "Celaka, aku terkena pasir beracun bocah keparat itu."

Wisu yang mengudak datang di belakang mendengar musuh menimpuk pasir beracun, kontan mereka tercerai berai lari menyingkir pontang panting, di tengah keributan itulah Tan Ciok-sing sudah menerjang keluar dari rumpun kembang terus merunduk maju ke depan.

Lenghou Yong datang memeriksa, sebagai seorang berpenga-lamanan, setelah memeriksa segera dia berkata: "Kau ketipu oleh anak bangsat itu, jidatmu hanya lecet sedikit, siapa bilang terluka oleh pasir beracun."

Huwan Kiau menarik napas lega, rasa sakit memang telah lenyap dan tidak menimbulkan reaksi apa-apa, kontan dia mencaci maki: "Keparat yang licik, berani mempermainkan aku. Biar kubekuk kau bocah keparat ini, kubeset kulitmu."

"Lari kemana bocah itu, siapa yang melihatnya?" tanya Lenghou Yong.

"Agaknya ke arah sini," sahut seseorang. Tapi ada pula yang menuding arah lain.

Sudah tentu Lenghou Yong naik pitam sampai biji matanya melotot putih, makinya: "Kalian semua gentong nasi," karena dimaki, yang tidak bersalah sudah tentu merasa keki dan penasaran, namun mereka hanya mangkel di hati tidak berani balas memaki.

"Jangan ribut sendiri," lekas Sa Thong-hay berseru, "kembalilah ke kelompok masing-masing dan kembali ke tempat penjagaan untuk memeriksanya," sebagai perwira yang memimpin barisan penuh pengalaman, komandonya ternyata membawa reaksi yang jitu.

Dengan ginkang Tan Ciok-sing yang tinggi, di saat para wisu itu bingung dan ribut sebetulnya dia bisa melarikan diri. Tapi In San terjebak dalam perangkap musuh, sebelum berhasil menemukan dan menolong In San, mana sudi dia tinggal pergi?

Meminjam kepekatan malam, banyak pepohonan dan gunung-gunung untuk tempat sembunyi lagi, sembari sembunyi dia menggeremet maju terus. Tiba-tiba dilihatnya di depan ada sebuah gunung yang cukup tinggi dengan variasinya yang serba alamiah, sekeliling dilingkari berbagai

batu-batuan yang berbentuk aneka ragam, bunyi air gemericik mancur dari pucuk gunung terusan mengalir turun keluar dari mulut gua, akar pepohonan rambut tampak menjuntai turun, bunga teratai tampak mekar di empang. Diam-diam Tan Ciok-sing berpikir: "Dalam keadaan kepepet seperti aku, terpaksa untung-untungan sembunyi dalam gua gunung ini."

Gunungan ini memang khusus diciptakan oleh seorang ahli, merupakan salah satu tempat yang paling digemari oleh Liong Bun-kong untuk melepas lelah disini. Didalam gunung terdapat gua yang kosong, didalam tiada penghuninya, pada hal segala perabot dan pajangannya tidak berbeda dengan kamar buku seorang hartawan. Aliran air yang tercurah dari atas mengalir lambat kedalam gua. Untuk masuk kedalam harus menggunakan batu loncatan yang terendam di tengah aliran air dan sedikit mencuat di permukaan air. Bertahun-tahun terendam air, maka maklum kalau batu injakan ini berlumut dan amat licin, kalau tidak memiliki ginkang tinggi, orang bisa terpeleset jatuh dan sukar dapat masuk kedalam gua.

In San pernah bercerita tentang gunung palsu ini kepada Tan Ciok-sing, konon didalam gua ada gua pula, namun In San sendiri belum pernah masuk kedalam gua ini, .entah gua dalam gua itu apakah tembus ke tempat lain. Tan Ciok-sing tahu ada wisu yang mengikuti jejaknya dan sedang menggerebek maju, maka dia pikir gua didalam gunung ini dapat untuk tempat sembunyi sementara waktu, umpama wisu itu tidak kuatir terpeleset jatuh, yakin mereka takkan sekaligus menerobos bersama, dengan sembunyi didalam, aku lebih leluasa menggasak mereka. Oleh karena itu Tan Ciok-sing menyusup kedalam gua.

Gua itu memang memiliki pandangan yang lain, sumber air tampak menyembur dari suatu sumber dalam gua terdapat rerumputan yang tidak dikenal namanya, akar rotan dan tetumbuhan merambat tumbuh subur disini, dinding batupun beraneka ragam bentuknya, pemandangan disini memang lain dari yang lain, tujuan Tan Ciok-sing adalah mencari jalan keluar lainnya, tapi sesaat dia jadi bingung.

Lekas sekali langkah orang banyak sudah semakin dekat, kedengarannya ada lima orang, mereka datang dari berbagai arah. Ada yang berteriak keras: "Jalan buntu disini, memangnya pembunuh itu mau sembunyi di gua buntu itu?"

Agaknya kawan wisu itu juga tiada yang tahu bahwa didalam gua masih ada gua. Agaknya orang ini merasa keki karena dimaki Lenghou Yong tadi, untuk memasuki gua inipun mungkin bisa terpeleset jatuh, maka dia pikir buat apa aku ikut susah-susah menjual jiwa, kepandaian pembunuh itu amat tinggi, salah-salah jiwaku melayang sebelum dapat pahala.

Lega hati Tan Ciok-sing, hatinya mengharap kawan wisu ini lekas pergi, tapi seorang berkata: "Coba diperiksa dulu kedalam, sebagai petugas yang menerima gaji orang kita wajib menunaikan perintah."

Orang pertama tadi menjengek, katanya: "Kalau kau ingin mengejar pahala, boleh silahkan kau sendiri yang masuk memeriksanya." Seorang lagi menimpali: "Betul, gua itu amat sempit licin lagi, bila kita masuk beramai-ramai jelas tidak mungkin. Lebih baik begini saja, carilah seorang teman mengiringi kau masuk. Kita tunggu kabarmu diluar." .

Tan Ciok-sing sudah meraba gagang pedang dan sembunyi di tempat gelap, siap bertindak bila perlu, pikirnya: "Apa boleh buat, terpaksa aku harus membunuh."

Seorang agaknya terpeleset jatuh dengan suara keras dia menggerutu: "Anak kurcaci, bikin aku susah payah begini. Bila berhasil kubekuk kau rasakan kalau tidak kusiksa dirimu." Wisu lain yang tidak berani masuk mendengar suara gerutunya sama tertawa geli.

Tiba-tiba tergerak hati Tan Ciok-sing, batinnya: "Seperti amat kukenal suara orang ini."

Belum habis dia berpikir, tampak dua wisu sudah menerobos masuk kedalam gua. Tak sempat Tan Ciok-sing banyak pikir, "sret" kontan pedangnya menusuk. Dengan jurus Hun-mo-sam-bu orang itu mematahkan tusukan pedang Tan Ciok-sing. Karuan Tan Ciok-sing kaget, pikirnya: "Kepandaian orang ini begini liehay, agaknya lebih liehay dari Sa Thong-hay dan Ciok Khong-goan. Kalau kepandaianya cukup tangguh, kenapa ginkangnya begitu tidak becus?" Ternyata kuping Tan Ciok-sing amat tajam, tadi dia mendengar orang ini hampir terpeleset jatuh maka dia agak meremehkan dia, maka tusukan pedangnya tidak menggunakan sepenuh tenaga, maksudnya hendak menusuk hiat-tonya saja. Walau demikian kenyataan orang ini mampu mematahkan tusukan pedangnya yang liehay dan cepat ini, taraf kepandaianya boleh terhitung kelas wahid dalam dunia persilatan.

Wisu yang seorang lagi kuatir Tan Ciok-sing melancarkan serangan maut, maka dia menutuk dengan kedua jarinya seraya berkata perlahan: "Tan-toako, kau tidak mengenalku, tentunya kenal jurus permainanmu ini?"

Begitu mendengar suara orang ini, karuan Tan Ciok-sing tertegun serta menarik pedang, sesaat dia terlongong. Tutukan jari rangkap ini adalah gerakan tunggal ajaran Khu Ti yang termashur, Tan Ciok-sing pernah saksikan Han Cin mendemonstrasikan ilmu tutuknya ini.

Suara wisu yang satu inipun mendadak berubah jadi suara perempuan, siapa lagi kalau bukan Han Cin sendiri.

Wisu yang bergebrak dengan Tan Ciok-sing baru kini "sempat bersuara: "Tan-toako, ternyata memang kau. Siaute adalah Toan Kiam-ping."

Dalam keadaan seperti ini mereka bertiga bertemu, sudah tentu bukan kepalang rasa senang mereka. Kedatangan Toan dan Han ternyata terlambat satu jam, waktu mereka tiba, dalam taman sedang ribut mengudak pembunuh gelap. Tahu malam ini mereka takkan bisa turun tangan, namun mereka ingin tahu siapa "pembunuh gelap" itu. Maka mereka mencampur diri dalam rombongan wisu serta pura-pura ikut mencari jejak pembunuh itu.

Lekas Toan Kiam-ping berkata: "Biar aku keluar membawa kawanan wisu ke tempat lain, lekaslah kau melarikan diri."

"Aku tidak akan pergi dari sini."

"Kenapa?"

Han Cin sudah menduga, katanya: "Ya, mana In-cici? Kau datang seorang diri atau kemari bersama dia?"

"Justeru karena dia terjebak, maka aku harus mencarinya," sahut Tan Ciok-sing.

Setelah mereda rasa kejutnya, Han Cin berkata: "Kalau demikian, kau tetap sembunyi saja disini, kami akan keluar mencari tahu."

Gua ini cukup panjang dan berliku, diluar ada gemericik air lagi sehingga percakapan mereka tidak kedengaran dari luar.

Tapi pembicaraan para wisu diluar gua dapat mereka dengar dengan jelas. Terdengar seorang berkata: "Lho, koh lama juga belum keluar, hayo kita periksa kedalam."

Waktu para wisu itu siap-siap hendak memeriksa kedalam gua Toan dan Han lekas keluar, Tan Ciok-sing berkeringat dingin, tapi hati merasa lega.

Terdengar seorang berseru: "Eh, kenapa jidatmu terluka?"

Toan Kiam-ping tertawa getir, katanya: "Kebentur dinding. Kuatir ada pembunuh sembunyi didalam, sembari masuk gua aku menarik pedang untuk melindungi badan. Tak nyana pembunuh tidak ketemu, jidatku terbentur batu sampai benjut dan luka," ternyata Toan Kiam-ping sengaja melukai diri sendiri untuk mengelabui mereka supaya permainan sandiwara ini dipercaya.

Wisu yang bertanya tadi berkata: "Makanya tadi kudengar suara benturan senjata."

Wisu yang tadi menentang diadakan pemeriksaan didalam gelak tawa, katanya: "Biar kapok sudah kukatakan tadi, pembunuh masa mau sembunyi di gua buntu ini, kalian tidak percaya sekarang sudah terbukti. Baiklah, tenaga kita disini mencukupi tak usah kau bantu kita. Kembalilah ke tempat jagamu semula."

Lega hati Tan Ciok-sing, pikirnya: "Untung Toan-toako pandai bertindak," tak nyana baru saja Toan Kiam-ping dan Han Cin pergi, seorang telah datang pula, orang ini adalah Lenghou Yong.

Lenghou Yong berkeliling memeriksa segala pelosok, akhirnya sampai disini, tanyanya: "Bu-ling-goan (nama gua itu) sudah diperiksa belum?"

Kepala barisan segera menjawab: "Baru saja dua orang masuk memeriksa, tidak kedapatan jejak pembunuh. Tapi mereka bukan kelompok kami, nah itu, mereka baru saja pergi, kalau Tayjin ingin tahu lebih jelas silahkan susul mereka."

Lenghou Yong memandang ke depan, Han Cin memberi kedipan mata kepada Toan Kiam-ping, sengaja mereka memperlambat langkah untuk menunggu sambil menoleh ke belakang.

Lapat-lapat Lenghou Yong masih kenal kedua wisu ini, siang tadi pernah ikut dirinya ke tembok besar, namun sikap tenang Toan dan Han memang tidak menimbulkan curiganya, maka dia berkata: "Kalau sudah diperiksa ya sudah, lekas periksa ke tempat lain," hatinyapun berpikir: "Gua gelap gulita dan lembab lagi, buat apa tanya jelas segala?"

Diam-diam Toan Kiam-ping dan Han Cin bersyukur dalam hati. Tan Ciok-sing merasa lega. Langkah Lenghou Yong semakin pergi jauh.

Setelah tenang perasaan mulai Tan Ciok-sing perhatikan keadaan gua ini, apakah didalam gua ada gua, dengan pedangnya dia membabati akar pohon dan rumputan yang merambat, namun tiada sesuatu yang didapatinya, tapi di sebelah pojok tengah dia menemukan sebuah batu yang bentuknya aneh. Batu ini mirip pintu angin, batu yang sering terdapat di puncak gunung, jauh berbeda dengan batu-batuan yang dipajang dalam gunung ini, bentuknya yang jelek menjadikan perpaduan yang menyolok dengan gunung yang dibangun dengan batu karang dari dasar Thay-ouw.

Tergerak hati Tan Ciok-sing, pikirnya: "Mungkin batu ini merupakan tutup lobang dari gua dalam gua itu?" lalu dia kerahkan tenaga, sekuat tenaga dia dorong batu itu, ternyata batu ini sudah berakar didalam bumi, pada hal Tan Ciok-sing sudah kerahkan setaker tenaganya, namun batu itu tetap tidak bergeming.

Karena gagal akhirnya Tan Ciok-sing duduk bersimpuh mulai bersamadi, menurut ajaran lwekang ciptaan Thio Tan-hong dia mulai mengatur hawa murni, maksudnya setelah tenaga dan semangatnya pulih, baru dia akan coba sekali lagi.

Untuk bersamadi dengan ajaran lwekang Thio Tan-hong diharuskan menenangkan pikiran dan menghimpun semangat, sehingga melihat tidak melihat, mendengar tidak mendengar tapi di kala latihannya berlangsung itulah, tiba-tiba didengarnya percakapan orang diluar, bukan saja suaranya sudah dikenal, pembicaraan orang itupun sedang menyinggung nama In San, mau tidak mau Tan Ciok-sing tersentak dari latihannya, diam-diam dia pasang kuping mendengarkan.

Yang bicara bukan lain adalah Liong Seng-bu. Yang ajak bicara adalah Lenghou Yong. Untuk kedua kalinya Lenghou Yong meronda sampai disini, kebetulan bertemu dengan Liong Seng-bu yang juga mengadakan pemeriksaan di sekitar sini.

"Bagaimana keadaan Lo-tayjin?" tanya Lenghou Yong lebih dulu.

Liong Seng-bu tertawa besar, katanya: "Yah, hanya terkejut saja, sedikitpun tidak terluka. Budak itu jelas sudah terjatuh ke tangan kita."

"Wah, harus kuberi selamat kepada Kongcu."

"Selamat apa, aku justru sedang risau."

"Pujaan hati sudah datang mengantar diri, memangnya tidak patut diberi selamat?"

"Ah, kau tidak tahu, budak itu kukuh pendapat dan keras kepala, aku sampai tidak berani mendekatinya. Terpaksa sementara kukurung dia di penjara air bawah tanah, biar dia kelaparan beberapa hari."

Mendengar kabar In San, bukan main senang hati Tan Ciok-sing. Senang karena In San masih hidup, kaget karena dia tersiksa di penjara air, padahal dia tidak tahu dimana letak penjara air itu dan cara bagaimana harus menolongnya? Lenghou Yong berada diluar gua, dia tidak menemukan jalan keluar lainnya, kalau sekarang menerjang keluar jelas menyerempet bahaya. Terpaksa dia tinggal diam saja mendengarkan pembicaraan lebih lanjut.

"Tan Ciok-sing bocah kurcaci itu juga belum ditemukan, coba bayangkan, bagaimana hatiku bisa tentram?"

"Kecuali bocah itu sudah pergi, kalau tidak orang kita sebanyak ini, ubek-ubekan mencarinya dalam taman seluas ini, pasti akan bisa ditemukan."

Liong Seng-bu bertanya: "Bu-ling-goan sudah diperiksa belum?"

"Dua orang sudah masuk memeriksa."

"Mana kedua orang itu, undang kemari, aku mau tanya dia."

" "Mereka bukan dari kelompok ini, sekarang sudah ke tempat penjagaannya."

"Siapa nama kedua orang itu?"

"Kutahu mereka ikut aku pergi ke tembok besar siang tadi, namanya sih tidak ingat lagi." Maklum Lenghou Yong belum lama memegang jabatannya, wisu disini juga terlampau banyak jumlahnya, sudah tentu tak mungkin bisa mencatat nama-nama mereka dalam benaknya.

Seorang wisu yang berjaga di bilangan ini segera maju menerangkan: "Lapor Kongcu, kedua orang itu adalah Loh Hiong dan Kwe Kiat."

Liong Seng-bu melengak, mendadak dia berteriak: "Tidak mungkin."

Kepala barisan itu terkejut, tanyanya: "Apa yang tidak mungkin?"

Liong Seng-bu berkata: "Tadi aku melihat mereka, berjaga di pintu taman, menurut aturan wisu yang bertugas di pintu taman dilarang meninggalkan posnya."

Pemimpin barisan mengunjuk rasa heran, katanya: "Lho, koh aneh, tapi aku kenal betul akan kedua orang itu."

"Lekas panggil mereka kemari," kata Liong Seng-bu.

"Celaka," demikian keluh Tan Ciok-sing dalam hati, cepat dia lanjutkan pengedukan tanah di sekitar batu besar yang aneh itu. Di saat kepepet, orang sering timbul akalanya, tiba-tiba dia teringat di antara ajaran lwekang yang baru dipelajarinya ada semacam ilmu yang khusus untuk meminjam tenaga memindahkan posisi, meski tahu bahayanya teramat besar, tapi harus dicoba juga. Saking gugup tenaganya ternyata jadi berlipat ganda, dengan sekuat tenaga dia mendorong dan menarik dengan dilandasi kekuatan lwekang yang diyakinkan, meski batu besar tak mampu digeser ke pinggir, tapi sudah doyong ke samping dan terbukalah sebuah lobang.

Tan Ciok-sing segera berkeputusan terus bertindak, di saat genting ini segera dia menarik napas menekuk dada mengempes perut, secara kebetulan tubuhnya yang mengecil berhasil menerobos masuk kedalam lobang. Batu yang sedikit doyong ke samping itu segera tegak kembali seperti sedia kala dan lobangpun tertutup. Kejadian sekejap ini bagai nyawa yang putar balik antara neraka dengan dunia fana, bahayanya teramat besar, bila tenaga pertahanannya sedikit mengendor, waktunyapun tepat, jikalau gerakannya terlambat sedikit, pasti tubuhnya bisa terjepit hancur.

Waktu Lenghou Yong memasuki gua, dia menyulut obor, dilihatnya akar pepohonan sama berserakan dibabati senjata tajam, diam-diam dia amat kaget, pikirnya: "Bocah itu ternyata memang pernah sembunyi disini, entah sekarang sudah keluar belum?" Karena akar dan dedaunan pohon yang berserakan memenuhi tanah, sehingga galian tanah itu tertutup di bawahnya, kalau tidak diperiksa secara teliti takkan bisa menemukan keganjilan. Tapi diapun menduga bila didalam gua ini mungkin ada jalan keluar lainnya, maka diapun coba-coba mendorong batu besar itu, meski dia sudah kerahkan seluruh tenaganya, batu hanya bergeming sedikit, hakikatnya tidak mampu menggesernya. Namun rasa curiga masih meliputi benaknya, terpaksa dia keluar dan hendak tanya kepada

Liong Seng-bu, setelah jelas baru akan bertindak pula.

Bukan Liong Seng-bu lupa untuk memberitahu Lenghou Yong bahwa didalam Bu-ling-goan terdapat gua pula, namun hakikatnya dia tidak pernah berpikir ada manusia yang mampu menggeser tutup batu raksasa seberat lakaan kati itu.

Lega hati Tan Ciok-sing, setelah berdiri tegak dia mainkan pedangnya, meminjam secercah cahaya pedangnya yang kemilau, dia terus menggeremet maju di tengah kegelapan. Akhirnya dia

mendengar suara air gua, suaranya rendah dan bergema, mirip tambur kecil yang ditabuh didalam sebuah rumah kecil yang tertutup rapat. Ciok-sing menduga pasti ada aliran kecil dari sungai di atas merembes ke bawah sini bergabung dengan sumber air yang ada di dasar bumi ini, sehingga timbul suatu arus tersendiri yang entah mengalir kemana.

Diam-diam Tan Ciok-sing berpikir: "Ada gua didalam gua, para wisu mungkin tidak tahu, tapi Liong Seng-bu tentu tahu, mungkin sebelum ini dia sudah mengatur segala sesuatu, atau sudah menunggu aku keluar di ujung lorong yang lain, tapi kalau berada dalam gua ini aku bisa mati konyol, meski bahaya apapun akan kuhadapi, aku tetap harus mencobanya keluar."

Beberapa jauh kemudian, tiba-tiba didengarnya suara air gemuruh, ternyata di dinding batu sana seperti dijebol oleh suatu arus deras sehingga dadal, aimya seperti tumbuh bergulung-gulung mengalir ke bawah dan menjadilah sebuah empang kecil.

Ciok-sing tidak peduliakan dinding yang dadal, terpaksa dia berputar mengitari empang kecil itu terus maju ke depan sana. Pada saat itulah di tengah gemuruhnya air dia seperti mendengar suara orang. Kejut Ciok-sing bukan main, hampir dia tidak percaya pada pendengarannya, pikirnya: "Lho, koh seperti adik San yang sedang memanggil-manggil namaku?" dia curiga mungkin teramat memikirkan keselamatannya sehingga timbul khayalan dalam gua air di bawah tanah ini.

Segera dia mendekam dan mendempel kuping mendengarkan suara dari bumi, yang terdengar hanyalah gemuruhnya air, suara orang itu tak terdengar lagi. Diam-diam dia membatin dalam hati: "Mana bisa terjadi begini kebetulan, mungkin aku terlalu berkhayal," tak nyana di kala dia sudah putus asa dan belum lagi dia berdiri, tiba-tiba didengarnya pula dua kali suara panggilan: "Ciok-sing, Ciok-sing," kali ini dia mendengar jelas, memang itulah suara In San.

Memang ada kejadian yang amat kebetulan di dunia ini. Seperti diketahui In San masuk perangkap di Bing-cu-khek, dia terjeblos jatuh kedalam lobang, dan lobang itu terletak di atas penjara air bawah tanah.

Di tengah udara dia gunakan gaya burung dara jumpalitan, Ceng-kong-kiam terulur lurus ke bawah, "Crengh" pedangnya menyentuh batu, meminjam tenaga sentuhan yang memantul ini dia jumpalitan sekali sehingga daya luncuran tubuhnya yang menurun agak mengendor, untung dia tidak jatuh ke air. Meski jiwanya selamat, namun dia sudah tak mungkin bertemu dengan Tan Ciok-sing lagi.

Sakit hati belum terbalas, kini dia malah kejeblus dalam perangkap musuh, betapa marah, penasaran dan sedih hatinya. Dalam sekejap ini hampir saja dia coba bunuh diri, untung benaknya selalu memikirkan Tan Ciok-sing, sehingga dia tidak jadi mencari jalan pendek.

Dalam penjara air ini gelap gulita, sekeliling adalah batu dinding yang keras, di bawah air yang tidak diketahui dalamnya. Untuk melarikan diri jelas tidak mungkin.

Entah berapa lama dalam kegelapan ini, tiba-tiba dilihatnya secercah cahaya menyorot dari atas, ternyata Liong Seng-bu membuka jendela kecil yang berjeruji serta menjulurkan, sebatang obor kedalam, katanya: "Adik San, kau tidak luka bukan? Kalau terluka akan kuberikan obat untuk mengobati lukamu."

Tanpa bersuara In San timpukan sebutir krikil ke arah jendela berjeruji besi itu, tapi jarak jendela kecil itu ada delapan tombak dari bawah, mana sambitannya bisa mengenai Liong Seng-bu. Begitu mendengar sambaran angin senjata rahasia, lekas Liong Seng-bu mengkeretkan kepala

seraya pura-pura menjerit kesakitan, pada hal kerikil mengenai jeruji besi, katanya kemudian: "Adik San. kenapa masih begini galak? Untung tidak mengenai diriku."

Saking marah In San kertak gigi, dampratnya: "Liong Seng-bu, kalau berani turunlah kemari dan bunuh aku, kalau tidak awas pembalasanku kelak."

"Mana aku tega membunuhmu, memangnya kau tidak tahu kalau aku menyukaimu? Tapi kau terjeblos ke penjara air, tak heran kalau kau marah-marah. Tapi ini untuk kebaikanmu. Coba bayangkan, apa sih bagusanya Tan Ciok-sing anak kampung itu, kau sudi ikut dia dan mencampakkan daku? Supaya kau tidak kerembet perkaranya, apa boleh buat, terpaksa aku memisahkan kau dengan dia, asal kau menurut dan tunduk akan kemauanku, segera aku membebaskan dikau."

"Apa kau bicara sejujurnya?"

"Sudah tentu sejujurnya, jikalau aku membual biar Thian menghukumku."

"Baik, turunlah dan bicara berhadapan dengan aku, aku ingin kau bicara jelas dimuka."

"Apa benar kau tunduk padaku?"

"Setelah jelas persoalannya, akan kupikirkan. Hm, sekarang kau anggap aku pesakitan, bagaimana aku dapat percaya pada dirimu?"

Tiba-tiba Liong Seng-bu tertawa, katanya: "Jangan kau anggap aku bocah cilik, aku tak bisa kau tipu, sudah tentu aku ingin kau merubah haluan, tapi aku tahu sekarang pikiranmu masih belum terang, biarlah kutunggu beberapa hari, setelah kau betul-betul berubah pikiran dan aku yakin akan kebenarannya, baru akan kubebaskan kau, di tengah gelak tawanya Liong Seng-bu telah melangkah pergi.

Maksud In San hendak menipunya turun kemari dan bicara padanya, lalu mengadu jiwa dan bila perlu biar gugur bersama, ternyata usahanya tidak berhasil, karuan hatinya amat kecewa, hampir dia hendak bunuh diri pula. Untung bayangan Tan Ciok-sing selalu menggoda pikirannya sehingga dia tidak bertindak nekad. Karena putus asa dan insaf diri berada di jalan buntu serta tiada harapan lolos, tanpa merasa mulutnya menggumam

memanggil-manggil nama Ciok-sing.

"Adik San," tiba-tiba didengarnya suara lirih berkata, "jangan takut aku telah datang."

In San tidak percaya akan pendengaran sendiri, teriaknya: "Aku bukan mimpi? Tan-toako, apa betul kau telah datang?"

"Ssst, jangan keras-keras, sudah tentu aku adanva."

In San gigit lidah sendiri, sakitnya bukan main, memang ini bukan dalam mimpi. Sekarang dia sudah terbiasa keadaan gelap, pelan-pelan dia menggeremet maju mendekati air, lapat-lapat memang dilihatnya bayangan muka Tan Ciok-sing.

Kejut dan girang In San, katanya: "Memang bukan mimpi, Tan-toako dari mana kau tahu aku ada disini, bagaimana pula kau bisa datang kemari?"

"Panjang kalau dituturkan, lekas kau putar dulu, biar aku naik ke atas."

"Kenapa?"

"Aku bertelanjang untuk berenang masuk kemari, aku harus berpakaian dulu."

Merah muka In San lekas dia mundur dan membalik tubuh.

Sesaat kemudian tahu-tahu Ciok-sing sudah mengelus rambut kepalanya, katanya lirih: "Sekarang kau boleh putar badan lagi." Tanpa kuasa keduanya lantas berpelukan kencang sekali, lama dan lama sekali baru mereda gejolak perasaan mereka, pelan-pelan merekapun mengendorkan pelukan dan berdiri berpandangan.

"Biar kuberitahu satu kabar baik padamu," kata Tan Ciok-sing, "aku sudah bertemu dengan Toan-toako dan nona Han."

"Mereka juga datang?" tanya In San girang.

"Betul, suara seruling yang kita dengar di Pat-tat-nia siang tadi memang betul nona Han yang meniup," lalu dia ceritakan pertemuannya dengan Toan dan Han berdua didalam Bu-ling-goan tadi.

"Kukira belum tentu ini merupakan berita baik," ujar In San.

"Mereka menyamar wisu keluarga Liong, Lenghou Yong dan kambrat-kambratnya tiada yang tahu rahasia mereka."

"Wisu yang mereka palsukan memang ada orangnya, sementara mungkin mereka terkelabui, namun suatu ketika pasti terbongkar juga."

"Betul, kita harus cepat-cepat berusaha keluar dari sini. Bila kita belum lolos yakin merekapun pasti tak mau pergi."

Tapi cara bagaimana mereka harus keluar?

"Tan-toako, aku bisa bertemu akhir kali dengan kau, puaslah hatiku. Kau jangan hiraukan diriku, pergilah kau seorang diri."

"Memangnya kau sudah lupa akan sumpah setia kita. Sehidup semati?"

"Tidak, tapi jangan kau lupa diluar masih ada Toan-toako dan Han-cici yang perlu bantuanmu. Sebelum kau keluar mereka takkan mau pergi. Apalagi bila kau sudah keluar, kau masih bisa berusaha menolongku, apapun bila ada seorang bisa keluar kan lebih mending dari pada sama-sama menunggu mati disini."

Getir tawa Ciok-sing, katanya: "Jangan kau membujukku, umpama ada niatku keluar, sekarang takkan bisa keluar lagi."

"Aku tak bisa berenang, tapi kau bisa. Kalau kau bisa masuk, kenapa tidak bisa keluar?"

"Lorong itu sebetulnya tidak tembus kemari, tapi entah kenapa terjadilah kebobolan oleh terjangan arus deras. Bila aku bisa berenang dan keluar, tetap takkan bisa keluar dari gua yang tertutup dari luar. Sementara pintu keluar yang lain entah berada dimana. Umpama ketahuan juga pasti telah dipasang perangkap, dari pada menempuh bahaya, lebih baik aku menemani disini, sedikitnya kita masih bisa bercengkrama untuk beberapa hari lamanya."

Tiba-tiba In San teringat, katanya: "Liong Seng-bu keparat itu pernah membuka jendela di atas sana, aku tidak pandai Pia-hau-kang (ilmu cecak), coba kau merambat ke atas memeriksanya, kau membawa geretan api?"

"Ada," Tan Ciok-sing mengiakan.

In San mematahkan sebatang dahan pohon kering yang menjulur keluar dari celah-celah dinding, lalu disulutnya dengan geretan Ciok-sing, walau sinarnya tidak terang, namun lebih mending dari pada menggeremet di kegelapan.

Tan Ciok-sing mencoba, dengan susah payah akhirnya dia merambat ke atas, dengan teliti dia memeriksa, tanpa merasa dia menarik napas dingin. Dengan gelisah In San menunggu di bawah, tanyanya: "Bagaimana?"

"Hakikatnya tiada lobang disini, hanya ada papan besi disini, papan besi yang amat tebal, pedang pusakapun takkan bisa menusuk tembus."

In San amat kecewa, dia menunduk memeras otak.

Tan Ciok-sing berkata: "Disini kita bisa bermain cinta tanpa diganggu siapapun. Bicara terus terang, selama hidupku ini, belum pernah aku merasa hidup bahagia dan sesenang hari ini. Adik San, apa kau tidak bahagia?"

"Berada di sampingmu, memangnya aku tidak kan senang? Sayang kita tak bisa hidup abadi disini selamanya. Lebih baik kau harus keluar. Oh, ya, teringat olehku." .

"Teringat apa?"

"Kau pandai menyelam, kenapa tidak kau selidiki dasar air, mungkin ada jalan keluarnya."

"Akal bagus, baiklah kucoba," setelah memadamkan obor, dia suruh In San membelakanginya lalu mencopot pakaian, membawa Pek-hong-po-kiam pemberian Thio Tan-hong segera dia terjun kedalam air.

Kira-kira sesulutan dupa lamanya baru Tan Ciok-sing menongol keluar air. "Maaf sekian lama aku pergi, kau pasti tidak sabar menunggu."

In San membelakanginya pula, setelah Ciok-sing berpakaian, dia membalik dan tanya: "Bagaimana?"

"Permukaan air disini tenang, tapi di bawah arusnya amat deras, lorongnya juga sempit beberapa kali harus melalui lorong-lorong panjang. Untung sejak kecil aku dibesarkan di kali, kalau tidak mungkin tak bisa kembali kesini."

"Jalan keluarnya sudah kau temukan?"

"Sudah kutemukan, sayang sukar keluar."

"Kenapa?"

"Jalan keluarnya dipagari jeruji besi sebesar lengan bayi, kira-kira harus mematahkan tiga jeruji besi baru bisa menyelip keluar. Dengan Pek-hong-po-kiam sudah kucoba, tapi belum berhasil memutuskan, tapi aku yakin pasti dapat, cuma untuk memutus satu jeruji kira-kira makan waktu

setengah sulutan dupa, untuk memutus tiga batang, berarti makan waktu hampir setengah jam. Dalam jangka waktu selama itu, bukan mustahil usaha kita bisa konangan."

"Sayang aku tak bisa menyelam, dengan hubungan sepasang pedang kita tentu jauh lebih mudah."

Mendengar perkataanya ini, Tan Ciok-sing menunduk diam, seperti sedang memikirkan apa-apa. Tiba-tiba dia berkata: "Adik San, kalau kau menyumbat pernapasan dapat bertahan berapa lama?"

"Aku tidak pernah latihan menyumbat pernapasan, tapi pasti jauh lebih lama dari orang biasa."

"Kau tidak bisa, mari kuajarkan. Ajaran dasar lwekang Thio Tayhiap yang kupelajari pasti dapat kau pelajari dengan cepat."

"Tapi aku kan tidak bisa menyelam."

"Didalam air aku bisa bantu menahan tubuhmu, kau pasti dapat menerobos keluar bersamaku. Setiba di permukaan yang agak lebar dan arusnya agak lambat, kau bisa menongol keluar untuk ganti napas."

In San berpikir sejenak, akhirnya dia geleng kepala.

"Kenapa, tidak mau ikut aku keluar?"

Merah muka In San, katanya: "Memangnya aku harus meniru dirimu, menyelam tanpa berpakaian?"

Tan Ciok-sing tertawa geli, katanya: "Aku bertelanjang karena untuk menggampangkan gerak gerik dalam air, berpakaian juga tetap bisa berenang."

"Kalau berpakaian kan jadi basah kuyup, begitu keluar bukan mustahil jejak kita bisa konangan?"

"Itu sih urusan kecil, yang penting keluar dulu."

Setelah tiada yang perlu dirisaukan, In San berkata: "Baiklah, ajarkan ilmu menutup pernapasan itu kepadaku."

Sejak kecil dia mendapat latihan dasar lwekang ajaran keluarganya, pada hal sebenarnya sama dengan ajaran lwekang Thio Tan-hong, maka cepat sekali dia sudah mempelajarinya dengan baik.

Karena pandai berenang, meski menyelam sambil menyeret seorang bukan menjadi halangan bagi Tan Ciok-sing, pada hal banyak kesulitan harus dihadapi, namun akhirnya mereka berhasil juga melalui lorong-lorong sempit di bawah tanah dan tiba dimulut keluar. Dengan gabungan pedang mereka, cepat sekali tiga jeruji besi telah mereka putus.

Tan Ciok-sing memapah In San naik ke atas daratan, waktu In San memeriksa sekelilingnya, dia berkata: "Ini berada di timur laut taman besar, cukup jauh letaknya dari kebon dalam. Biasanya keluarga Liong melayani para tamunya disini."

Taman kembang ini sedemikian besar, barisan wisu yang meronda mondar mandir, pakaian mereka basah kuyup lagi, untuk menemukan Toan Kiam-ping dan Han Cin, meski tidak sesulit mencari jarum di lautan, tapi juga bukan kerja gampang. Tengah mereka celingukan dan bimbang, tampak barisan wisu mendatangi.

Dua wisu berjalan agak ke belakang, keduanya berjalan sambil bercakap-cakap dengan santainya, "bagaimana keadaan diluar, kedua wisu palsu apa sudah ketangkap?"

"Entah aku tidak tahu. Tapi waktu aku dipindah kemari, jelas belum ketangkap."

"Meronda disini seperti berada di dunia lain, kalau diluar terjadi keributan, disini kita bisa bercakap-cakap dengan santai tanpa susah-susah, rasanya koh jadi cemplang."

Wisu yang baru datang tertawa, katanya: "Agaknya otakmu sudah keblinger, siapapun kepingin dipindah kemari. Tamu agung dijaga oleh busu mereka sendiri, kita tak perlu ikut susah payah, kita hanya ditugaskan menjaga pintu air disini, hakikatnya tiada bahaya apapun yang mungkin mengancam jiwa kita, kalau diluar memang ramai, tapi bukan mustahil batok kepalamu terpenggal musuh tanpa kau tahu bahwa dirinya sudah mampus."

"Omonganmu memang benar, disini boleh dikata tiada bahaya. Tapi tak pernah mendengar kabar diluar, rasanya jadi masgul selalu," belum habis dia bicara tahu-tahu hiat-tonya tertutuk orang, kontan dia jatuh semaput.

Dengan gerakan secepat kilat, umpama orang mendengar geledak tidak sempat menutup kuping, Tan Ciok-sing melompat keluar dari balik gunung terus menutuk hiat-tonya. Katanya tertawa: "Adik San, sekarang kita bisa ganti pakaian."

In San pejam mata sambil membalik tubuh, katanya: "Lekas kau bereskan kedua orang ini, jangan sampai konangan orang."

Semula Tan Ciok-sing hendak menenggelamkan mereka ke dasar air, hatinya tidak tega mengingat mereka tidak berdosa, akhirnya dia sembunyikan mereka di semak-semak rumput tak jauh dari empang.

Setelah ganti pakaian In San keluar dari gua, katanya: "Untung perawakan orang ini agak pendek, walau pakaiannya tidak cocok, juga kepanjangan sedikit. Lebih celaka baunya yang kurang sedap, aku jadi risi dan mual."

Tiba-tiba timbul pikiran Tan Ciok-sing, katanya: "Seharusnya kita berusaha menemukan Toan-toako dan Han-cici, tapi, tapi..."

"Tapi kenapa?"

"Taman sebesar ini, dalam waktu singkat bagaimana bisa menemukan mereka. Tapi sekarang ada tugas lebih penting lagi..."

In San sadar, katanya: "Yah, betul, maksudmu kita lakukan dulu soal lain baru mencari Toan-toako?"

"Betul, penginapan para tamu tak jauh dari sini. Mari kita cari dulu Duta rahasia dari Watsu, paksa dia menyerahkan surat perjanjian rahasia dengan Liong Bun-kong, kita gunakan pula dia sebagai sandera, Toan-toako dan nona Han dengan mudah pasti dapat kita bantu untuk meloloskan diri."

In San berpikir sebentar, katanya: "Tan-toako, perkataanmu benar, kita harus pikirkan dulu kerja yang lebih penting ini. Baiklah, aku setuju akan usulmu."

Pada saat itulah, dari sudut tenggara sana sayup-sayup terdengar suara keributan yang semakin keras kedengaran ada orang sedang berhantam dengan sengit. Jarak cukup jauh, kalau mereka tidak memiliki ilmu mendekam mendengar suara dari bumi, jelas takkan mendengar geger disana. Dari apa yang dapat mereka tangkap, keributan disana jelas amat ramai dan genting.

Perasaan In San tidak tentram, katanya: "Mungkin Toan-toako dan Han-cici sudah terkepung dan dikeroyok kawanannya wisu?" tak usah dijelaskan lebih lanjut. Tan Ciok-sing sudah tahu apa yang ingin dikemukakan oleh In San.

Sekejap itu mereka jadi bimbang. Bila benar Toan dan Han berdua mengalami kesulitan, adalah menjadi kewajiban mereka untuk cepat memburu kesana menolong mereka, tapi mereka pun melaksanakan rencana yang barusan telah disepakati bersama, yaitu menyelundup ke penginapan para tamu dari Watsu serta membunuh atau bila perlu membekuk duta rahasia Watsu?

00000000

Bagaimana keputusan Tan Ciok-sing biarlah kita tunda dulu sementara waktu. Marilah kita ikuti pengalaman Toan Kiam-ping dan Han Cin setelah mereka menolong Tan Ciok-sing.

Dugaan In San memang tidak meleset, mereka memang konangan musuh dan kini dikepung dan dikeroyok oleh banyak musuh. Sayang mereka tidak tahu bahwa samaran mereka telah terbongkar oleh Liong Seng-bu, waktu itu mereka masih berusaha mencari kabar tentang In San yang kejablos kedalam perangkap.

Dimana ada orang banyak mereka tidak berani tinggal terlalu lama, setelah putar kayun kian kemari akhirnya mereka tiba di ujung taman, disini mereka ketemu seorang wisu yang meronda sendirian.

Toan Kiam-ping menghampiri lantas bertanya: "Kabarnya ada pembunuh perempuan yang ketangkap, apa betul?"

"Betul, pembunuh perempuan yang punya asal-usul cukup genting."

"Siapakah dia?"

Wisu itu melirikinya sekali, "Kabarnya ada sangkut pautnya dengan Liong-tayjin, apa betul kau tidak tahu?"

"Aku tak berani tanya kepada Ciok-tayjin, dari mana aku bisa tahu?"

"Kalau Ciok-tayjin tidak menceritakan, lebih baik kalau kau tidak tahu saja."

"Bagaimana pembunuh perempuan itu sekarang?"

Seperti tertawa tidak tertawa, wisu itu berkata: "Agaknya kau memperhatikan dia."

"Ah, jangan menggoda. Aku hanya ketarik saja dan tanya dengan iseng."

Baru saja Han Cin hendak menutuk hiat-to wisu ini, mendadak terdengar seorang berkata dingin; "Kau ingin tahu, seharusnya tanya kepadaku."

Yang datang ini adalah Liong Seng-bu. Di belakangnya ikut dua wisu, yaitu dua orang yang sekarang mereka samar.

Han Cin pernah melihat Liong Seng-bu, maka dia berteriak: "Toan-toako, lekas ringkus dia. Dia itulah keponakan bangsat tua she Liong." Belum habis dia bicara pedang Toan Kiam-ping sudah menusuk ke arah Liong Seng-bu.

Dua wisu membentak serempak: "Kurcaci, berani kau menyaru tuan besarmu, kuganyang kau," dengan amarah yang meluap mereka menubruk maju. Han Cin menyendat cambuk lemasnya menahan mereka dengan putaran cambuknya. Sehingga Toan Kiam-ping berkesempatan mengudak Liong Seng-bu.

Seperti diketahui Liong Seng-bu pernah mempelajari beberapa jurus ilmu pedang ciptaan Thio Tan-hong. Pek-hong-koan-jit serangan Toan Kiam-ping hendak menutuk Ci-tong-hiat di dadanya, ternyata meleset. Tapi kepandaian silatnya memang terpaut jauh dibanding Toan Kiam-ping, dua jurus dia mampu menangkis dan melawan, tapi jurus ketiga sengaja Toan Kiam-ping menggunakan daya lengket lalu sekali sentak dengan tipu Sam-coan-hoat-lun (tiga kali memutar roda), pedang panjang Liong Seng-bu kena dipelintirnya terlepas jatuh.

Toan Kiam-ping mengudak maju, dari semak-semak rumput mendadak menubruk beberapa orang yang memang sejak tadi sudah sembunyi disitu, mereka adalah Huwan bersaudara.

Untung kepandaian Toan Kiam-ping sekarang sudah maju pesat, meski disergap secara mendadak oleh ke empat bersaudara, lekas dia gunakan To-dap-jit-sing-pou (menginjak terbalik langkah tujuh bintang), secara keras dia menarik daya luncuran tubuhnya mentah-mentah, syukur usahanya berhasil sehingga dia tidak terluka.

Huwan Liong menjengek dingin: "O, kiranya Toan-siauongya, hehe, orang hidup dimanapun pasti bertemu. Tempo hari kami tak kuasa mengundangmu kemari, tanpa diundang kali ini kau malah datang sendiri," mulut bicara tangan tidak nganggur, pedang panjang terayun, segera dia merebut posisi yang menguntungkan, mulailah dia pimpin barisannya mengadakan serangan total.

Liong Seng-bu gelak tertawa, katanya: "Benar, kapan bisa mengundangnya kemari, adalah kewajibanku untuk menyambutnya sebagai tuan rumah. Kalian harus menahan tamu kita ini baik-baik, layanilah secara hormat."

"Kongcu jangan kuatir, kali ini meski tumbuh sayappun jangan harap dia bisa terbang."

Setelah barisan pedang lawan terbentuk, meski Toan Kiam-ping tidak terluka, tapi tidak mampu menjebol kepungan.

Toan Kiam-ping menghela napas, katanya: "Adik Cin, kau ikut menderita jadinya?"

Han Cin tersenyum katanya: "Toan-toako, jangan kau lupa sumpah kita? Sehidup semati."

Tiba-tiba tampak seorang wisu lari tergopoh ke arah sini, pada hal wisu ini semula berjaga di mulut gua Bu-ling-goan. Liong Seng-bu kaget melihat kedatangannya, tanyanya: "Mana Lenghou Yong, kenapa tidak datang?"

Saking buru-buru napas wisu itu masih sengal-sengal, sekian saat tak mampu bicara, tanpa hiraukan pertanyaan segera dia berteriak begitu dapat bersuara: "Kongcu, celaka."

"Bapakmu. Apa yang celaka," damprat Liong Seng-bu.

"Ada air mengalir dari gua bawah tanah, waktu kami beramai-ramai menggeser batu penutup air seperti menyembur keluar dari bawah."

"Lalu Tan Ciok-sing keparat itu?"

"Dua orang kita yang pandai berenang selulup ke bawah, bocah itu tidak ditemukan, malah mereka menemukan, menemukan..."

"Menemukan apa? Lekas katakan."

"Penjara air telah bobol, pembunuh perempuan yang dikurung di penjara air..."

"Bagaimana?"

"Pembunuh perempuan itu telah hilang."

"Sudah dicari ke mulut keluarnya?"

"Sudah ada orang yang kesana mencarinya. Tapi aku harus cepat kemari lapor kepada Kongcu, entah mereka menemukan pembunuh itu?"

Kejut dan girang Toan Kiam-ping serta Han Cin mendengar berita ini. Jago kosen lagi bertempur pantang pecah perhatian, maka terdengar suara "Cret" baju luar Han Cin tertusuk bolong oleh dua ujung pedang. Untung dia bergerak lincah, sedikit lambat, tentu adanya sudah tertusuk bolong. Bagian luar dia mengenakan seragam wisu, begitu baju luar tertusuk bolong dan robek tersingkap, maka baju dalamnya yang ringkas kelihatan. Huwan Pau bergelak tertawa terus mengolok: "Memang perempuan siluman itu."

Hehe, siluman cantik, lebih baik kau menyerah saja, kalau tidak kau nanti bisa runyam, lho."

Melihat situasi, Liong Seng-bu yakin Huwan bersaudara dapat menguasai keadaan, legalah hatinya, teriaknya: "Barisan panah siap, jangan biarkan pembunuh lari. Kalau tidak bisa ditawan hidup, bidik saja sampai mati," setelah memberi aba-aba, dia percaya urusan tak perlu dia tangani sendiri, maka dia siap tinggal pergi. Maklum dia pandang Tan Ciok-sing dan In San jauh lebih berbobot dibandingkan Toan dan Han berdua.

Puluhan pemanah sudah menyebar diri, ada yang naik ke atas pohon, ada yang sembunyi di balik gunung, pucuk anak panah yang kemilau tampak gemeredep di tengah kegelapan yang ditimpah cahaya obor. Jalan mundur Toan dan Han jelas sudah terputus. Umpama mereka mampu menjebol barisan pedang juga takkan luput dihujani anak panah.

"Adik Cin, tabahkan hatimu. Tan-toako dan nona I n sudah meloloskan diri, kita tidak perlu menguatirkan mereka."

Setelah bebas pikiran semangat tempur Han Cin berkobar, maka permainannya lebih mantap, berdampingan beradu pundak dia merangsak musuh dengan sengit bersama Toan Kiam-ping. Walau dalam waktu dekat tidak mampu membobol barisan pedang, namun permainan pedang ke empat bersaudara itu jadi mengendor dan tak mampu memperkecil ruang lingkup mereka. Kalau Han Cin berdua tidak perlu menguatirkan keselamatan Tan dan In berdua, demikian pula Huwan bersaudara kini dapat bertindak bebas, karena tidak perlu menawan hidup maka mereka menyerang lebih ganas dan bila perlu membunuh musuh saja. Bila waktu berkepanjangan, lambat laun tenaga Han Cin terkuras lebih cepat. Beberapa jurus terakhir tenaga permainannya sudah semakin lemah dan kekuatan tidak memadai keinginan serta semangat juangnya.

Di saat-saat kritis, tiba-tiba para wisu berlarian masuk dari luar seraya berkaok-kaok ketakutan: "Perampok menyerbu datang." Seketika itu juga gegap gempita suara berhantam dari berbagai penjuru, agaknya kawanan rampok yang menyerbu tiba dalam jumlah besar dan serempak dari berbagai penjuru.

Ciok Khong-goan membentak: "Jangan gugup, kerahkan separoh kekuatan disini membantu keluar. Pemanah tetap di tempat masing-masing," ternyata dia memburu kemari setelah mendengar Liong Seng-bu kepergok pembunuh disini, lalu dia wakili Sa Thong-hay memimpin barisan wisu.

Sekonyong-konyong selarik sinar api yang membara dengan suara mendesis menjulang tinggi ke angkasa. Tampak seorang kakek diikuti sepasang muda mudi, di belakangnya mengintil pula Hwesio timpang yang menggenggam sebatang tongkat baja sebesar mulut mangkok. Sungguh hebat terjangan ke empat orang, dimana mereka berada para wisu dilabraknya pontang panting. Sinar api yang menjulang ke langit tadi adalah panah sreng yang ditimpukkan oleh lelaki tua di paling depan.

Bukan sedikit wisu yang memegang obor, ditambah cahaya panah berapi yang benderang di angkasa, sempat Toan Kiam-ping melirik kesana, meski jarak masih berada seratusan langkah, tapi dia sudah melihat jelas siapa ke empat orang yang lagi melabrak musuh itu.

Dia kenal Hwesio timpang itu bukan lain adalah Sia-cin Hwesio, orang ke empat dari Bu-lim-pat-sian, sementara sepasang muda mudi bukan lain adalah Kek Lam-wi dan Toh So-so. Cuma orang tua itu yang tidak dikenal olehnya.

Melihat Huwan bersaudara mengepung dua wisu, kakek itu tampak melengak, teriaknya: "Yang mana nona Han?"

Han Cin tersentak sadar, segera dia berteriak: "Apakah Ti-pepek? Aku adalah putri Han Sen."

Kakek ini memang Ti Nio, mendengar gadis yang menyamar wisu ini memang adalah putri kenalan lamanya, seperti orang kalap saja dia menerjang kemari, teriaknya: "Nona Han, jangan gugup, aku menolongmu. Hm, siapa berani menyentuh ujung rambutnya, akan kurenggut jiwanya."

Ciok Khong-goan menjengek: "Dan aku menghendaki dulu jiwamu," begitu dia mengayun tangan anak panah segera berhamburan selebar hujan, yang dibidik melulu Ti Nio saja.

Lekas Ti Nio mencopot jubah luarnya, dengan menggulung jubah dan memutarnya kencang sebagai tameng saja dia rontokkan anak panah yang berhamburan ke arahnya. Kenyataan memang aneh, anak-anak panah yang kena sentuh gulungan jubahnya itu seperti terkena tameng baja layaknya, semuanya rontok di sekeliling tubuhnya. Sementara Kek Lam-wi memutar

seruling dan Toh So-so menarik pedangnya, di bawah perlindungan Ti Nio mereka pun sibuk menjatuhkan anak panah yang menggebu deras.

Lekas sekali mereka sudah menerjang tiba di depan gunung, disini jarak makin dekat maka hujan panah semakin deras dan ketat, mendadak Ti Nio menghardik: "Diberi tidak membalas tandanya kurang hormat, sekenanya dia membungkuk meraih segenggam batu, begitu diremas hancur menjadi krikil segera ditimpukkan, krikil yang tak terhitung jumlahnya itu ternyata tidak kalah liehay dari anak-anak panah itu, sembari menimpuk gulungan jubah di tangan kanan tetap diputar kencang untuk menangkis panah yang dibidikkan ke arahnya.

Timpukan krikilnya itu menggunakan gerakan Lau-hay-sai-kim-ci (Lau-hay menyebar duit emas), begitu krikil-krikil kecil itu ditebarkan, maka terdengar disana sini orang menjerit kesakitan, kalau bukan mata buta, atau leher bolong dan muka pecah, ternyata tidak sedikit pemanah gelap yang sembunyi di atas pohon dan belakang gunung sama terjungkal roboh.

Sia-cin Hwesio yang sudah timpang jalannya tidak begitu kencang, dia agak ketinggalan di belakang, begitu hujan panah agak mengendor, sebat sekali dia melompat jauh beberapa tombak mengitar ke belakang gunung, dimana tongkat bajanya menutul kembali tubuhnya yang tromok itu membal ke atas, tubuhnya yang semula ketinggalan di belakang kini malah mendahului menerjang ke depan melampaui Ti Nio. Sudah tentu Kek Lam-wi kaget, teriaknya: "Siko jangan gegabah."

Maksud Sia-cin hendak menolong Toan Kiam-ping sekekasnya, sudah tentu tidak hiraukan seruan Kek Lam-wi, terdengar tongkat bajanya beberapa kali menutul batu-batu gunung mengeluarkan suara ting tang yang nyaring, tak ubahnya atlit lompat galah tubuhnya terus berlompatan terbang ke depan dengan ginkang tinggi. Dalam sekejap mata dia sudah menerjang ke arah gunung. Ti Nio tengah sibuk merontokkan hujan panah yang datang dari arah depan sehingga tak sempat memburu kesana membantu dia. Terpaksa dia gunakan batu-batu krikil yang diremasnya sebagai senjata rahasia, sehingga para pemanah itu ketakutan tiada yang berani menongkolkan kepalanya, sehingga Sia-cin Hwesio leluasa maju lebih dekat di bawah perlindungannya ini.

Panah khusus untuk membidik jarak jauh, begitu Sia-cin Hwesio menerjang ke gunung, para pemanah itu tidak sempat membidiknya lagi, karena panah sudah tidak berguna, terpaksa mereka berhantam dalam jarak dekat dengan kaki tangan

"Kunyakur kucaci, kalian menggelindinglah," dimana dia putar tongkat bajanya, perbawanya bagai harimau ngamuk, dimana tongkatnya menyambar, batu hancur berterbangan disertai batok kepala orang yang pecah berhamburan. Sekejap saja tujuh orang telah dikepruknya mati, sejumlah besar terluka parah, kalau bukan tulang dadanya patah, pasti kaki tangan putus. Mereka yang masih selamat beramai-ramai lompat turun dan lari sipat kuping, ada pula yang menyelip ke gua dan kemana saja asal dapat menyelamatkan diri.

Sia-cin Hwesio tertawa tergelak-gelak, serunya: "Siapa yang tidak takut mati, hayo maju hadang aku." Baru saja dia hendak menerjang ke bawah tiba-tiba "Ser" sebatang panah meluncur dari kanan dan telak mengenai lengan kirinya.

Ti Nio segera berseru: "Lam-wi, lindungi Sia-cin Taysu," sembari bicara kaki tidak berhenti, terus dia maju menerjang hujan panah-

Melihat Sia-cin Hwesio terkena panah, Kek Lam-wi kaget, teriaknya: "Siko, turunklah istirahat, biar kuobati lukamu."

Melotot mata Sia-cin, serunya: "Dalam keadaan seperti ini masih suruh aku istirahat segala? Luka panah seringan ini terhitung apa?" tanpa ayal segera dia cabut sendiri panah yang menancap di lengan kirinya.

Setelah mencabut panah, tanpa hiraukan lukanya yang menyemburkan darah sambil menggerung keras Sia-cin Hwesio kerjakan pula tongkatnya terus menerjang ke depan. Kek Lam-wi tiidak berhasil mengejarnya. Untung setelah melewati gunung ini, ditambah belakang sudah terjadi pertempuran kacau balau, kuatir melukai orang sendiri para pemanah sudah tidak berani membidikkan panahnya.

Han Cin sudah kehabisan tenaga, kekuatannya sudah terkuras dan tak kuat bertahan lama lagi, mendadak didengarnya sebuah raungan keras, tahu-tahu Ti Nio sudah menerjang datang kedalam kepungan mereka. Huwan Hou keterjang lebih dulu, mukanya kena tempeleng yang keras sehingga wajahnya pesok dan berubah bentuknya, darah berlepotan tubuhpun limbung hampir roboh. Di antara ke empat saudara kepandaian Huwan Kiau paling lemah, Iwekangnya juga rendah, maka dia tidak kuat menahan getaran raungan Ti Nio, belum pedangnya mengenai tubuh Ti Nio tahu-tahu senjatanya sudah terampas lawan, sekaligus dia timpukkan ke belakang, seorang wisu kena dipanteknya di tanah dengan pedang rampasan itu.

Sebetulnya ada beberapa wisu yang berkepandaian lebih tinggi dapat menutup lobang barisan ini dan mengudak di belakang Ti Nio, serta melihat sekali mengayun tangan seorang kawannya sudah terpantek binasa, sementara Huwan Hou dan Huwan Kiau dihajarnya sampai babak belur, serasa copot nyali para wisu itu, mana lagi yang berani menerjang maju?

Raungan Ti Nio yang berfrekwensi tinggi getarannya ini memang dilandasi oleh latihan Iwekang selama puluhan tahun. Karena ingin menolong Han Cin, tindakannya ini sebetulnya sudah mempertaruhkan jiwa raga sendiri, untung pukulan kepalannya sedikit lebih cepat dari tusukan pedang Huwan Hou, kalau tidak umpama dia dapat melukai Huwan Hou, tubuhnya sendiri pasti akan dihiasi tusukan pedang yang bukan mustahil bisa berakibat fatal.

Barisan pedang Huwan bersaudara sudah terkenal di kalangan Kangouw, bahwa sekali labrak dia berhasil memporak-porandakan barisan tangguh ini, sungguh diluar dugaannya, baru saja dia maju hendak menarik Han Cin ke sampingnya, tiba-tiba selarik angin tajam mengancam dirinya, perasaannya yang sensitif segera memperingatkan dia untuk segera berkelit dari tusukan pedang Huwan Pau. Berbareng Huwan Hou yang sudah terluka itupun menubruk nekad dari arah belakang. Maju mundur gerakan kedua orang ini menurut teori barisan yang liehay, kerja samanya amat serasi pula, gabungan serangan pedang Huwan Pau dan Huwan Hou yang berlawanan arah ini ternyata jauh lebih liehay dari kerja sama Huwan Hou dengan Huwan Kiau tadi. Secepat kilat kedua pihak saling berhantam beberapa jurus, ternyata Ti Nio tak mampu membebaskan diri dari kerubutan mereka untuk menolong Toan Kiam-ping.

Tiba-tiba suara bentakan sekeras geledak menggelegar memekak kuping tahu-tahu Sia-cin Hwesio sudah menerjang datang dengan permainan tongkatnya yang diputarnya sekencang kitiran, tubuhnya terbang tiga tombak jauhnya, sungguh bagai jendral perang yang terjun dari angkasa.

Pertarungan jago-jago kosen meski menghadapi lawan berat, tapi pendengaran, pandangan dan seluruh perhatiannya juga ditujukan ke arah sekelilingnya. Bukan Huwan Liong tidak tahu kalau Sia-cin Hwesio sedang menerjang tiba namun dia tidak duga kalau gerakan Hwesio tromok ini bisa secepat ini. Di kala dia melancarkan jurus serangan maut yang terakhir, Sia-cin masih berada dua puluhan tombak jauhnya. Huwan Liong kira dia masih sempat membunuh Toan Kiam-ping lalu menyambut kedatangan Sia-cin

Hwesio. Tak tahunya Sia-cin seperti melompat terbang saja tahu-tahu sudah berada di belakangnya.

Huwan Liong kaget dan pecah nyalinya terpaksa dia kendorkan serangannya kepada Toan Kiam-ping dan membalik menahan kemplangan tongkat Sia-cin dengan pedangnya. "Trang" kembang api berpijar akibat benturan keras itu, begitu keras suaranya sampai wisu yang berada di ratusan tombak jauhnya juga pekak telinganya.

Setelah benturan keras itu lenyap suaranya, tampak sesosok tubuh mencelat tinggi ke udara. Tapi yang "terbang" kali ini ternyata adalah Huwan Liong sendiri. Sebetulnya lwekang kedua lawan ini seimbang dan sukar dibedakan siapa lebih unggul. Tapi begitu pedang membentur tongkat baja, karena didorong oleh terjangan dan kekuatan sambaran tongkat yang menggebu dari udara itu, tak kuasa lagi Huwan Liong menguasai tubuhnya, tubuhnya tergetar mencelat beberapa tombak jauhnya.

Akan tetapi Sia-cin Hwesio sendiri juga tersungkur jatuh di tanah dan tak mampu merangkak bangun pula. Maklum sebelum ini lengannya sudah terpanah, darah mengalir terlalu banyak, kali ini mengadu kekuatan lagi, sudah terluka tambah terluka, luka kali ini malah lebih parah, karuan dia tidak tahan pula.

Empat bersaudara sudah tiga yang terluka sudah tentu barisan pedang itu tak dapat bertahan lagi. Lekas Kek Lam-wi dan Toan Kiam-ping memapah Sia-cin Hwesio, tampak wajah Hwesio gendut ini pucat pias, darah masih mengalir dari mulutnya. Sungguh seperti diiris hati Toan Kiam-ping, sambil memeluk Sia-cin Hwesio tak tertahan air mata bercucuran, lidahnya serasa kelu dan tak tahu apa yang harus diucapkan.

Tapi Sia-cin Hwesio malah tersenyum, katanya: "Toan-kongcu, jiwaku ini kan kau yang merenggutnya kembali, kini ada kesempatan aku membalas budi pertolonganmu, mati juga hatiku puas. Jangan kau bersedih karena aku," lalu berpaling berkata kepada Kek Lam-wi: "Agaknya aku sudah tidak kuat lagi, kalian tidak perlu membuang banyak tenaga dan pikiran untuk aku. Satu hal yang amat kusesalkan adalah aku tak mampu menuntutkan balas kematian Ui-yap Samko, terpaksa tugas mulia itu kuserahkan kepada kau saja," suaranya semakin lemah dan matapun mendadak terpejam tubuhnya lunglai rebah dalam pelukan Toan Kiam-ping.

"Jangan Siko, jangan kau mati," teriak Kek Lam-wi, waktu dia raba denyut jantungnya masih bergerak dan terasa hangat, lekas dia membubuhi obat di luka lengannya sambil berkata: "Kita harus cari tempat untuk mengobatinya."

Berlinang air mata Toh So-so, katanya: "Seluas taman ini diliputi sinar golok dan kilatan senjata tajam, kemana dapat memperoleh tempat yang aman dan tenang?"

Tiba-tiba Toan Kiam-ping ingat sesuatu tempat, katanya lirih: "Aku tahu ada sesuatu tempat sementara boleh kita mengobati luka Sia-cin Taysu disana, tapi kita harus terjengkel dari kepungan musuh," tempat yang dimaksud bukan lain adalah Bu-ling-goan dimana Tan Ciok-sing pernah

menyembunyikan diri dan disana pula dirinya bertemu dengan Han Cin.

Tan Ciok-sing sudah melarikan diri dari gua itu, para wisu juga telah masuk kesana menggeledah gua itu, yakin kali ini mereka akan selamat dan musuh takkan mengulang pemeriksaan. Berlima mereka menerjang maju dengan melabrak musuh sekuat tenaga, segarang harimau turun gunung, mereka sikat setiap wisu yang berusaha merintang. Ternyata usaha mereka berhasil juga, tak lama kemudian mereka sudah dekat dengan gunung.

Ciok Khong-goan berteriak: "Jangan gugup, bidikkan panah kalian ke arah mereka," di bawah pimpinannya, para pemanah yang masih segar bugar segera berkumpul mereka mulai mendapat kepercayaan pada diri sendiri untuk melawan musuh.

Di tengah gertakan suaranya yang keras, Ti Nio ayun tangannya menimpukkan batu ke arah Ciok Khong-goan. Lekas Ciok Khong-goan tegakkan golok bajanya yang berpunggung tebal. "Trang" goloknya yang besar dan berat itu ketimpuk miring dan hampir saja tak kuasa dia memegangnya lagi. Karuan Ciok Khong-goan amat kaget, lekas dia tiup padam sebatang obor yang dipegang wisu sebelahnya.

Waktu itu bala bantuan masih terus berdatangan dari berbagai arah, cahaya obor terang benderang di empat penjuru, dalam keadaan demikian, umpama mereka berhasil menerjang keluar kepungan disini, tentu sukar untuk menghindari pengejaran para wisu, lalu cara bagaimana mereka bisa masuk ke gua Bu-ling-goan?

Mau tidak mau jantung Toan Kiam-ping dag dig dug. "Tak usah gugup," ucap Ti Nio, dia seperti dapat meraba jalan pikiran Toan Kiam ping, "aku punya akal," lalu dia terbahak-bahak, katanya: "Kawanan cakar alap-alap, kalian takut dilihat orang, nah biarlah aku wakili kalian memadamkan obor-obor itu," sembari bicara diam-diam dia meremas hancur sebutir batu gunung, dengan gerakan Thian-li-sam-hoa (bidadari menyebar kembang) batu yang diremasnya hancur dia timpukkan, sekaligus puluhan obor dipadamkan. Kek Lam-wi segera tiru cara sang Susiok, beruntun diapun padamkan beberapa obor sekaligus, sementara Toh So-so yang tenaganya lebih lemah hanya memadamkan dua tiga obor. Toan dan Han hanya memadamkan obor yang dekat setiap satu obor sekali sambitan.

Setelah batu beterbangan sebagian besar obor yang menyala sudah berhasil dipadamkan. Sisanya yang masih menyala hanya menerangi beberapa bayangan orang yang sedang ribut saling tumbuk di garis lingkaran luar. Para pemanah jelas tak berani membidik lagi karena kuatir salah sasaran. Yang Maha Kuasa entah bagaimana seperti juga membantu kesulitan mereka, udara yang semula cerah oleh penerangan bulan setengah bundar, tahu-tahu gelap ditutupi mega mendung.

Setelah mereka lolos dari kepungan, begitu kebentur dengan wisu yang membawa obor, lalu ditimpuknya padam. Bila obor dinyalakan lagi sementara mereka sudah menghilang di tempat gelap.

Han Cin sudah apal daerah disini, maka dia yang menjadi penunjuk jalan kembali ke Bu-ling-goan. Secara seksama mereka memeriksa keadaan sekelilingnya di tengah kegelapan, daerah ini sudah kosong, kawanan wisu tampak bergerak di kejauhan diluar taman besar.

Ti Nio berkata: "Jangan masuk dulu, biar aku pancing wisu yang ada di sekeliling sini," habis bicara sengaja dia memperlihatkan diri terus menuju ke arah yang berlawanan dengan langkah yang lebar memapak beberapa wisu yang masih pura-pura memeriksa sekedarnya. Karuan kawanan wisu itu ketakutan dan lari berpencar seraya berteriak panik.

Yakin tiada wisu yang menaruh perhatian kepada mereka, Kek Lam-wi berkata: "Toan-kongcu serahkan Siko kepadaku. Pernah kau menolong Siko sekali, kali ini biar aku yang merawatnya, jangan kau yang sudah kelelahan ini tambah kepayahan."

"Demi menyelamatkan aku Sia-cin Taysu terluka separah ini, kalau aku tidak menjaganya, betapa hatiku bisa tenteram, Kek-heng, perkataanmu ini apa tidak terlalu membedakan?" Baru saja Kek Lam-wi mau mendebatnya, tiba-tiba didengarnya suara Ti Nio yang menggerung dan menghardik dalam pertempuran sengit, agaknya diluar dia telah bentrok dengan musuh tangguh.

"Kek-heng," kata Toan Kiam-ping, "apa kau lupa harapan Sia-cin Taysu yang tercurahkan dalam pesannya kepadamu tadi? Dia mengharap kau dapat lekas menuntut balas kematian Ui-yap Tojin bukan?"

Kek Lam-wi sadar, maka dia tidak mendebatnya lagi, katanya: "Toan-kongcu, tidak perlu aku banyak omongan akan bantuan besarmu ini, terima kasih dan mohon bantuanmu selanjutnya."

Han Cin ingin mendampingi Toan Kiam-ping, tapi Toan Kiam-ping berkata: "Adik Cin, sekarang tenagamu amat dibutuhkan. Biar aku seorang diri merawat Sia-cin Taysu disini. Bila kau telah bertemu dengan Tan-toako boleh selekasnya kau kemari."

Melihat sang kekasih lebih mengutamakan kepentingan umum, Han Cin apa boleh buat, terpaksa dia berkata: "Toako, kau harus hati-hati." Setelah dia saksikan Toan Kiam-ping masuk ke Bu-liang-goan dan tidak terjadi apa-apa, baru lega hatinya, bersama Kek Lam-wi dan Toh So-so mereka segera meninggalkan tempat itu.

"Tan-toako yang kalian bicarakan tadi adalah..." Kek Lam-wi bertanya.

"Teman baik kalian, yaitu Pendekar Pemetik Harpa Tan Ciok-sing," sahut Han Cin.

Kek Lam-wi berjingkrak kaget dan senang, serunya: "Hah, diapun kemari."

"Bukan saja dia kemari, dia datang bersama putri In Tayhiap. Tadi nona In terjeblos kedalam perangkap musuh, untung katanya berhasil meloloskan diri, tapi entah mereka masih mengalami bahaya tidak?"

"Kalau demikian, mari lekas kita cari mereka," ajak Kek Lam-wi.

Saat mereka bicara disini pertempuran disana kedengaran semakin memuncak, suara pertarungan gemuruh bagai guntur menggelegar. Dan jauh barisan obor kelihatan bergerak cepat semua menuju ke arah pertempuran.

"Celaka, agaknya Susiok ketemu tandingan tangguh, kita harus bantu dia menjebol kepungan," demikian seru Toh So-so.

Ti Nio memang kepergok musuh tangguh.

Di waktu dia memancing perhatian kawanan wisu yang masih berkeliaran secara membabi buta, tiba-tiba didengarnya seorang membentak: "Kalian mundur semua, biar aku yang membekuknya," lenyap suaranya orangnyapun sudah menubruk tiba, tahu-tahu segulung angin telah menerpa kepalanya.

Ti Nio mencelos pikirnya: "Orang ini tidak boleh dipandang ringan," kontan dia papak serbuan musuh dengan dorongan kedua tangan. Begitu telapak tangan saling bentur, "Biang" ledakan terjadi, tahu-tahu Ti Nio limbung, penyerang itu tergentak mundur dua langkah.

Orang itu membentak: "Kiranya kau ini Tay-cui-pi-jiu Ti Nio?"

Ti Nio menghardik: "Kau telah tahu siapa aku, tapi berani merintangi jalanku memangnya ingin mengadu jiwa dengan aku?"

Orang itu gelak tertawa katanya: "Tay-cui-pi-jiu yang kau yakinkan memang tangguh, tapi jangan kau kira dapat mengalahkan aku. Hehehe, meski malam ini kau nekad dan adu jiwa, memangnya kau kira dapat terbang meloloskan diri."

Keduanya perang mulut, tapi kaki tangan tidak berhenti, orang itu bergerak dengan langkah Ngo-hing-pat-kwa, bergerak menyerang sambil bertahan, sekejap saja Ti Nio telah diserangnya belasan gebrak, ternyata kekuatan dan permainan mereka seimbang dan sengit, siapapun tiada yang bisa memungut keuntungan.

Ternyata penyatron ini bukan lain adalah Lenghou Yong, jago nomor satu dari seluruh anak buah Liong Bun-kong. Lwekangnya masih setingkat di bawah Ti Nio tapi karena Ti Nio tadi sudah mengalami pertempuran sengit, tenaganya sudah dipersekot, kini menghadapi Lenghou Yong masih bertenaga baru, keadaannya jadi lebih runyam.

Dengan menarikan serulingnya Kek Lam-wi lancarkan ilmu ajaran keluarganya yang tunggal cepat sekali dua wisu yang menerjang maju telah ditutuknya terjungkal. Kepandaian Toh So-so agak lemah, tapi ilmu pedangnya ternyata amat lincah dan enteng, begitu dia menerjang ke tengah orang banyak, seperti kupu-kupu menari di antara rumpun kembang, meliuk ke kiri menusuk ke kanan, berputar ke kanan membabat ke belakang, dalam beberapa gerakan saja, beberapa wisu telah roboh berkelejetan direnggut pedangnya.

Tenaga Han Cin sudah pulih beberapa bagian diapun mainkan cambuk lemasnya, khusus dia menyerampang kaki musuh, sehingga wisu yang berada di sekitarnya sama berlompatan mundur takut dililit kedua kakinya.

"Bagus," seru Lenghou Yong. "kiranya kau perempuan siluman ini. Hm, kau bisa lolos dari barisan pedang Huwan bersaudara, coba dapatkan kau lolos dari genggamanku?" mendadak dia melompat kedua jari terangkap menjulur setajam anak-anak panah, "Cras" cambuk lemas Han Cin kena digunting oleh jarinya.

Dia bergerak sebat, tapi Ti Nio tidak lambat. Bentaknya: "Siapa berani mengusik dia," telapak tangannya memukul terbalik, sehingga pukulan kedua yang dilancarkan Lenghou Yong menyerang Han Cin harus dibatalkan untuk melawan pukulan terbalik ini.

Meski putus ujung cambuknya, sebat sekali Han Cin menarik cambuk, tapi tiba-tiba cambuk lemasnya itu telah molor ke depan pula setangkas ular sakti terus membelit kedua kaki orang. Walau Lenghou Yong memperoleh sedikit keuntungan, betapapun dia tidak mampu merampas cambuk Han Cin, terpaksa dia melompat jauh keluar kalangan.

Tapi kawanan wisu datang semakin banyak, mereka telah membentuk barisan manusia mengepung lebih ketat, walau Ti Nio beramai melabrak musuh dengan sengit, dalam waktu singkat jelas mereka takkan bisa menjebol kepungan.

Tiba-tiba terdengar suara suitan nyaring, tampak beberapa sinar api bercahaya benderang

membumbung tinggi ke angkasa, kawanan wisu tampak berlarian sambil berkaok-kaok: "Lekas, lekas bantu sini, cegat musuh yang meluruk kemari," segera dari arah tenggara dan barat laut suaranya mendapat sahutan yang sama, semua minta bantuan tenaga untuk membendung serbuan musuh. Ternyata rombongan pertama murid-murid Kaypang telah menyerbu masuk. Meski jumlahnya tidak banyak, tapi kepandaian mereka cukup pilihan, di tengah kegelapan, kawanan wisu tiada yang tahu berapa banyak musuh, satu sama lain sukar dibedakan, yang jelas disana sini ada musuh muncul, karuan mereka bingung dan gugup.

Di tengah pertempuran sengit itu, tiba-tiba seorang menyelip ke samping Kek Lam-wi, saking bernafsu menggasak musuh, kepala Kek Lam-wi serasa pening, pandanganpun telah kabur, tanpa memperhatikan, secara reflek serulingnya menutuk ke hiat-to orang ini Untung orang itu berlaku sebat, sambil menyingkir dia berseru: "Kek-heng, inilah aku." Baru kini Kek Lam-wi melihat jelas, yang datang adalah Liong-bun-kiam-khek Coh Ceng-hun.

Lekas Kek Lam-wi bertanya: "Adakah kau melihat Ngo-ko dan Liok-ko?" orang nomor 5 dan 6 dalam Pat-sian adalah To It-kiau dan Thong Jian-hong, mereka berkumpul bersama Ti Nio, Kek Lam-wi dan lain-lain di rumah keluarga Coh.

"Memang aku hendak beritahu kepadamu, mereka telah menyerbu ke penginapan duta-duta Watsu, mungkin disana mereka akan melakukan pertempuran sengit, lekas kalian kesana bantu mereka."

Saat mana belasan murid Kaypang telah menyerbu tiba bergabung dengan Ti Nio. Walau jumlahnya tidak sebanding dengan kawanan wisu tetapi dalam pertempuran di tempat gelap begini jelas pihak mereka tidak gampang dirugikan.

Ui-yap Tojin mati di tangan orang-orang Watsu, Kek Lam-wi sudah bertekad hendak menuntut balas kematian Samkunya itu, maka dia berkata: "Baik, tolong dan bantu Ti-susiok, bersama Pat-moay aku akan menyusul ke penginapan orang-orang Watsu membantu Ngoko dan Liokko," letak penginapan sebelumnya sudah mereka selidiki. "Selama ini Tan Ciok-sing dan In San tidak kelihatan, jikalau mereka berada di taman ini pasti mereka tahu kejadian pertempuran disini. Sejauh ini mereka tidak kelihatan muncul, bukan mustahil sekarang mereka berada di penginapan orang-orang Watsu?" demikian batin Kek Lam-wi

00000000

Dugaannya memang tidak keliru, Tan Ciok-sing dan In San memang sudah menyelundup kesana. In San tahu apal keadaan disini maka dia yang menunjuk jalan, tengah mereka merunduk maju sambil sembunyi di bayang-bayang pohon, dari samping tiba-tiba menerobos keluar seorang busu Watsu, kontan dia membentak dengan bahasa Watsu. Tan Ciok-sing tidak mengerti apa maksud perkataan orang, terpaksa dia bergerak sebat menutuk hiat-tonya.

Kiranya kedua pihak sebelumnya sudah mengatur cara kontak yang sempurna, kata-kata busu merupakan sandi rahasia yang harus dijawab dengan kata rahasia dari bahasa Han pula. Karena Tan dan In berdua mengenakan seragam wisu maka dia menyapa dengan bahasa sandi yang telah ditentukan.

Tutukan Tan Ciok-sing amat telak sehingga busu itu terkulai lemas, tapi sebelum dia kehilangan kesadaran ternyata masih mampu bersuara minta tolong. Ternyata kungfu busu ini memang tidak lemah, biasanya orang tertutuk hiat-tonya pasti semaput, tapi Ciok-sing tadi menutuk dengan setengah tenaga maka orang masih mampu bersuara sebelum terkulai jatuh.

Lekas In San tarik Ciok-sing sembunyi di semak kembang, karena teriakan minta tolong tadi seorang busu Watsu telah memburu datang dan sempat melihat mereka, bentak busu itu: "Siapa, kenapa main sembunyi?" bahasa Hannya ternyata cukup fasih, suaranya juga seperti sudah dikenal.

Kepandaian busu ini agaknya lebih tinggi dari busu yang tertutuk hiat-tonya, begitu habis bicara orangnyapun sudah memburu tiba, kedua tangan terulur ke depan, tangan kiri menangkap Tan Ciok-sing, tangan kanan mencengkram In San, dia pikir hendak menelikung mereka berdua.

Tanpa berjanji serempak Tan Ciok-sing dan In San lancarkan gerakan pedang terbalik, kontan busu itu berseru kaget dan heran menghadapi keliehayatan ilmu pedang mereka. Jari yang mencengkram diubah menjadi jentikan, "Creng" pedang In San kena dijentiknya membal. Tapi jarinya yang menjentik pedang Tan Ciok-sing hampir saja terpapas protol. Untung dalam keadaan gawat itu dia sempat menarik tangan.

Sebat sekali busu itupun telah mencabut golok sabit yang disandangnya, secepat kilat dia menyerbu dengan bacokan kilat kedua arah. Kini Tan dan In berdua sudah membalik tubuh berhadapan, maka dia melihat jelas penyerangnya ini.

Busu ini bukan lain adalah salah satu pengawal Siau-ongya dari Watsu yang siang tadi ikut tamasya di tembok besar. Busu ini bernama Poyang Gun-ngo salah seorang dari lima busu Watsu yang memperoleh pangkat Padulo, padulo adalah suatu anugrah dari sang junjungan berpangkat tinggi sebagai busu pemberani yang tiada bandingan.

Secepat kilat sepasang pedang Tan Ciok-sing dan In San sama menusuk pula dari kanan, lekas Poyang Gun-ngo angkat goloknya menangkis, di tengah percikan kembang api, mukanya tampak kaget, ternyata telapak tangannya tergetar kesakitan.

Setelah Tin-ih-tiang-khong, jurus susulannya adalah Sing-hay-hu-ja dan Ceng-thian-jan-gwat, ketiga jurus ini dilancarkan sekaligus dalam sekali tarikan napas, merupakan tiga jurus rangkaian ilmu pedang gabungan mereka yang paling liehay khusus untuk menyerang, Poyang Gun-ngo mampu menangkis jurus kedua, namun golok sabitnya sudah gumpil 'sebagian, begitu menangkis jurus ketiga, sepasang goloknya sudah tak mampu dipegangnya lagi, semuanya tergetar jatuh di tanah. Selama hidup dan malang melintang kapan dia pernah kalah separah dan serunyam ini. Saking kagetnya lekas dia jumpalitan mundur setombak lebih, hatinya hambar pikiran kosong, dia keheranan.

Tiga jurus memukul mundur musuh, sebat sekali Tan dan In menyelinap kedalam rumpun kembang. Setelah Poyang Gun-ngo dapat menenangkan diri bayangan merekapun sudah tidak kelihatan.

"Karena keributan ini, mungkin sukar kita turun tangan," demikian kata In San. "Tapi, kita tetap harus mencobanya. Aku tahu satu jalan rahasia, mari kau ikut aku."

Tah Ciok-sing mengintil saja di belakang In San berputar kayun di antara semak kembang dan batu-batuan, setelah melewati dua gua, mereka memasuki sebuah paya-paya kembang pada saat itulah tiba-tiba seorang membentak: "Maling bernyalai besar, lari kemana?"

In San kira jejak mereka sudah konangan, tapi di kala mereka merandek, didengarnya derap langkah orang berlari ke arah sana bukan ke tempat persembunyian mereka. In San tetap berkuatir, katanya: "Mungkin Toan-toako dan Han-cici juga telah datang?"

Mereka sembunyi di bawah paya-paya kembang sambil mencuri lihat keluar, lekas sekali merekapun memperoleh jawaban. Yang dikejar dan diluruk kawanan busu Watsu ternyata adalah To It-kiau dan Thong Jian-hong, orang ke lima dan ke enam dari Pat-sian.

Dua busu Watsu tampak memakai senjata yang aneh bentuknya, seorang menggunakan senjata yang berbentuk pedang bukan pedang, seperti tombak bukan tombak, kalau dikata pedang

karena memiliki dua mata pedang, dikata tombak karena panjangnya tidak menyerupai tombak umumnya yang panjang.

Seorang busu lagi memegang dua macam gaman, tangan kiri pegang golok tangan kanan menyekal pentung pendek. Umumnya orang memakai pentung panjang dan golok pendek, tapi gaman orang ini justru terbalik, pentung pendek golok panjang.

Busu yang bergaman pedang aneh itu berseru: "Kalian mundur, jangan nanti manusia liar dari selatan ini memandang rendah kita busu dari Watsu."

Busu yang bersenjata pentung dan golok ikut berolok-olok, katanya: "Kalian pasti apa yang disebut si gendut dan si kurus dari Pat-sian yang berkecimpung di Tionggoan? Hehe, aku sudah pernah mencoba kepandaian si Hwesio dan si Tosu, semula merekapun seperti kalian, tepuk dada mengagulkan diri, tapi akhirnya yang satu masuk berdiri rebah keluar, yang satu meski tidak mati, tapi juga sudah menjadi timpang."

Begitu berhadapan dengan kawanan busu ini, To dan Thong sama memuncak, amarahnya mendengar olok-olok mereka pula, semakin berkobar murka mereka, bentaknya: "Bagus, kiranya kalian yang membunuh Ui-yap Samko kita."

Waktu itu Ui-yap dan Sia-cin menghadapi keroyokan banyak busu dari Watsu, tapi kematian Ui-yap dan Sia-cin yang terluka parah sampai cacat kakinya lantaran perbuatan kedua busu ini. Tulang kaki Sia-cin remuk tertutuk oleh pentung dan tergores luka yang dalam oleh pentung dan golok busu ini. Hal ini pernah diceritakan Sia-cin kepada para saudaranya waktu mereka berkumpul di rumah keluarga Coh.

Belakangan Sia-cin Hwesio juga sudah mencari tahu, busu yang bersenjata pedang aneh ini bernama Ho Lan-kian, senjatanya itu bernama Siang-bun-kiam, sementara busu yang bersenjata rangkap pentung dan golok bernama Sat Thian-cau. Kedua orang ini bersama Poyang Gun-ngo dan seorang busu lagi yang bernama Ma Toa-ha disanjung sebagai Maha Padulo di kalangan busu Watsu. Kepandaian mereka setaraf dengan jago-jago kosen kelas wahid di Tionggoan.

Ho Lan-kian tertawa tergelak-gelak katanya: "Aku sudah tahu kalian mau menuntut balas kematian Ui-yap Tojin, hayolah maju, kita boleh satu lawan satu, supaya kalian mati dengan meram."

"Baik," bentak Thong Jian-hong, "kaulah lawanku," senjatanya Sam-kiat-kun segera digentak mengepruk ke arah Ho

Lan-kian. Di sebelah sana To It-kiau juga sudah melabrak Sat Thian-cau.

Sam-kiat-kun yang digunakan Thong Jian-hong memang merupakan kepandaian tersendiri, senjatanya ini dapat digunakan mengunci dan merampas senjata lawan, maka dia menantang Ho Lan-kian yang bergaman Siang-bun-kiam, dia harap senjatanya yang khusus ini dapat memetik keuntungan dari kelemahan lawan.

Diluar tahunya bahwa Siang-bun-kiam Ho Lan-kian ini ternyata berbeda dengan senjata umumnya, gaya permainannya juga berlainan dengan ilmu pedang di Tionggoan khususnya. Begitu pedang dan pentung tiga ruas itu saling bentrok, terbitlah suara berdering nyaring, dalam sekejap mereka sudah bergebrak sebanyak tiga puluh jurus.

Di tengah pertarungan sengit itu, tiba-tiba Ho Lan-kian menyelip maju, pedang yang bermata dua itu tiba-tiba menusuk dan menjajah, menusuk penting sekaligus menutuk hiat-to mematikan

pula. Sebatang pedang ternyata permainannya diselingi tipu-tipu boan-koan-pit yang khusus untuk mengincar hiat-to lawan. Pedang umumnya hanya memiliki satu ujung jelas tak mungkin melancarkan serangan seaneh itu.

In San yang menyaksikan di tempat gelap, diam-diam berkeringat dingin, teriaknya: "Celaka Thong Jian-hong mungkin celaka."

"Tang" belum habis teriakannya, senjata beradu bayangan tergerak mundur, Thong Jian-hong tersurut tiga langkah, sementara Ho Lan-kian melompat jumpalitan setombak lebih, agaknya Thong Jian-hong lebih unggul seurat.

Lega hati Tan Ciok-sing, katanya: "Bila mereka menepati janji, satu lawan satu, kita tak usah kuatir bagi keselamatan Thong-liokhiap."

Di sebelah sana To It-kiau kontra Sat Thian-cau berhantam keras. To It-kiau bersenjata Liu-sing-tui, merupakan gaman yang berat demikian pula golok dan pentung Sat Thian-cau, setiap kali beradu pasti menimbulkan percikan kembang api. Sat Thian-cau mengembangkan kemahiran permainan pentung dan golok, pentung selalu mengetuk, menyontek dan menjojoh, sementara goloknya membacok membelah dan mengiris, rangsakan kedua senjata sederas hujan badai, setiap serangan teramat ganas dan mematikan. Tapi bandulan meteor To It-kiau ternyata berdesing nyaring berputar tidak kalah hebatnya, udara seperti diaduk oleh kekuatan deru bandulannya, setapakpun dia tidak mau mengalah. Kedua pihak setanding sama kuat, sebelum tiga ratusan gebrak mungkin takkan ada yang kalah atau menang.

Sebelum bergebrak tadi Ho dan Sat sudah menyatakan pertempuran ini satu lawan satu, tapi busu Watsu yang berdatangan menonton pertempuran ini semakin banyak, mereka mengelilingi gelanggang jadi seperti mengepung musuh, pada hal Poyang Gun-ngo juga datang menyaksikan di pinggir arena.

Beberapa kejam setelah menyaksikan adu kekuatan kedua kawannya tiba-tiba Poyang Gun-ngo geleng-geleng kepala. Tan Ciok-sing memperhatikan sambil memasang kuping, jelas dia mendengar Poyang Gun-ngo berkata kepada seorang busu di dekatnya: "Kedua orang ini bukan mata-mata yang tadi kupergoki. Uutuk apa sebanyak ini orang menonton saja, suruh sebagian yang lain pergi mencari jejak mata-mata yang tadi."

"Bagaimana?" Maksudnya tanya In San apakah perlu membantu To dan Thong.

In San berpikir sejenak, katanya: "Untuk menolong mereka, kukira lebih baik kita meringkus" pentolan mereka lebih dulu."

Waktu Tan Ciok-sing menelaah usul In San tiba-tiba dilihatnya seorang wisu dari keluarga Liong lari mendatangi. Seorang busu Watsu segera membentak dengan sandi rahasia. Wisu keluarga Liong itu segera menjawab dengan sandi rahasia dari bahasa Han, sembari menjawab dia mengulap sebelah tangan dengan tanda tersendiri pula, tanpa berhenti dia terus berlari ke depan, busu Watsu itupun tidak merintang. Sandi rahasia itu berarti "Saudara sebangsa, hidup berdampingan", sandi rahasia ini sebelumnya sudah diikrarkan kedua pihak. Utusan orang-orang keluarga Liong yang diutus ke penginapan tamu-tamu Watsu ini sebelumnya harus mempelajari sandi rahasia itu dan bahasa Watsu.

Setelah berhadapan dengan Poyang Gun-ngo wisu itu berkata: "Liong-kongcu suruh aku menyampaikan kepada Tayjin, mata-mata itu adalah dua muda mudi, yang laki bernama Tan Ciok-sing yang perempuan bernama In San, keduanya Tayjin pernah melihatnya."

Poyang Gun-ngo heran, tanyanya: "Kapan aku pernah melihat mereka?"

"Tan Ciok-sing adalah pemuda yang siang tadi memberi seekor burung kepada Siau-ongya kalian waktu berada di Sian-khim-sia, In San adalah temannya, tapi dia perempuan yang menyamar laki-laki berdandan seperti pelajar, kini mereka berseragam wisu kita."

"Iya, tak heran aku seperti pernah melihat mereka," ujar Poyang Gun-ngo kepal tangan, "sungguh memalukan, kenapa aku jadi keblinger."

Kini Tan Ciok-sing sudah paham maksud perkataan In San, bila dirinya ragu-ragu sejenak lagi, Poyang Gun-ngo pasti akan segera bertindak dengan anak buahnya, maka dia berkata: "Betul, mari kita ringkus Duta mereka. Memang akal bagus, adik San tunjukkan jalan."

Memang untuk membebaskan tekanan berat yang mengancam To dan Thong berdua mereka perlu memecah perhatian mereka sehingga To dan Thong menjadi longgar dan caranya adalah membekuk pemimpin mereka yang jadi Duta serta memeras dan dijadikan sandera. Meski harapan kecil, tapi justru dicoba mengadu untung.

Maka In San menarik Tan Ciok-sing menyusup ke deretan barak buah anggur yang panjang, dari luar barak anggur ini seperti dirambati dedaunan dan dahan serta akar pohon yang lebat sehingga rapat tidak tembus hawa, pada hal di dalamnya tersembunyi lorong panjang yang jarang diketahui orang.

Keluar dari lorong rahasia ini, mereka sudah berada di pekarangan dalam dibilangan penginapan yang khusus dibangun untuk para pembesar asing. Pada hal bangunan gedung disini hanya menduduki sebidang tanah dari keseluruhan taman yang luas", tapi jumlahnya juga ada dua tiga puluhan rumah. Di rumah mana duta Watsu itu menginap? Bila harus memeriksa satu persatu, kapan baru tugas mereka selesai.

Di waktu mereka berdiri kebingungan, tiba-tiba muncul seorang busu Watsu entah dari balik gunung atau dari semak kembang, dengan suara berat dia membentak: "Hujiludo."

Tergerak hati In San, segera dia menjawab: "Tongsulakao," waktu dia perhatikan di sekitar sini hanya ada seorang busu ini.

Melihat mereka menjawab tepat seperti sandi yang telah dijanjikan, busu Watsu itu segera memapak maju dengan seri tawa ramah mengajak mereka bicara. Katanya: "Agaknya kalian hendak minta bertemu dengan Siau-ongya kita bukan?" dengan logat kaku busu itu bicara berbahasa Han.

In San kegirangan, pikirnya: "Jadi Siau-ongya kiranya ada disini. Sungguh kebetulan kita jadi tidak usah mencarinya ubek-ubekan," maka dia menjawab: "Betul kita diutus Liong-kongcu kemari untuk lapor sesuatu kepada Siau-ongya. Entah Siau-ongya kalian sudah tidur belum?"

Busu itu menjawab: "Semula sudah tidur, begitu terjadi keributan diluar, mana Siau-ongya bisa tidur lagi? Tadi dia malah keluar ingin melihat keramaian, setelah kubujuk susah payah baru dia mau masuk kembali. Nah lihatlah, bukankah dia sedang mondar mandir dalam kamarnya?"

Tan dan In memandang ke arah tangannya menuding, tampak dibalik bayangan pepohonan yang tinggi di depan sana, menjulang tinggi atap sebuah gedung berloteng warna merah, jendelanya kebetulan menghadap kemari, di layar jendela yang terbuat dari kain sutra merah bening tampak bayangan seorang, dari bentuk bayangannya cukup dikenali bahwa dia memang Siau-ongya adanya.

"Kalian tunggu sebentar, biar kulaporkan kepada Siau-ongya," ujar busu Watsu.

"Tidak usah kau susah-susah," cegah In San, "kami akan menghadap sendiri," mendadak dia rangkap kedua jarinya menutuk hiat-to busu itu.

Tan Ciok-sing berkata: "Nanti setelah berhadapan dengan Siau-ongya, jangan kau buru-buru turun tangan."

Dengan perlahan Tan Ciok-sing mengetuk jendela, Siau-ongya segera membentak: "Siapa?"

"Aku," sahut Tan Ciok-sing, "orang yang memberi burung kepadamu siang tadi."

Siau-ongya masih kenal suaranya, kejut dan girang cepat dia memburu maju membuka jendela. Melihat Ciok-sing berdua berpakaian seragam wisu dia melengak heran. Tapi segera dia menduga: "Mungkin karena memandang mukaku, maka Liong Bun-kong terima mereka sebagai wisu."

Tan Ciok-sing berkata: "Temanku juga datang Siau-ongya mau menerimanya?"

"Temanmu adalah temanku, boleh si larikan masuk bersama," kata Siau-ongya tertawa ramah.

Semula In San bermaksud membekuk Siau-ongya ini lebih dulu, tapi karena Tan Ciok-sing telah mencegahnya, terpaksa dia bersabar.

Setelah menempati kursinya masing-masing, Siau-ongya berkata dengan senang: "Tan-toako memang dapat dipercaya, kukira beberapa hari lagi baru kau akan kemari."

"Siau-ongya," ucap Tan Ciok-sing, "aku ingin bicara sejujurnya dengan kau, bukan sengaja kedatanganku ini hendak menyambangi kau."

In San menambahkan dengan suara dingin: "Seragam wisu yang kami pakai inipun rampasan."

Siau-ongya kaget, katanya: "Jadi, jadi kalian ini siapa?"

"Kami adalah pembunuh yang hendak ditangkap Liong Bun-kong," sahut Tan Ciok-sing.

Lama Siau-ongya terlongong, katanya kemudian: "Kalian bermusuhan dengan Liong Bun-kong?"

"Betul, bukan saja dia musuh kami diapun musuh bersama bangsa Han kita."

"Lho, kenapa?"

"Karena sebagai pembesar kerajaan, dia justru menjual negara dan bangsa demi mencapai kesenangan hidup, kemaruk harta gila pangkat. Tanah perdikan dari bumi Tionghoa nan besar ini dijual kepada bangsa Watsu kalian."

Berubah air muka Siau-ongya, katanya: "Tan-toako, aku menganggapmu sebagai kawan, aku hanya ingin tanya kepadamu, kini apa kau ingin menghindari pengejaran orang-orang keluarga Liong di tempatku ini?"

"Kau keliru lagi bukan maksud kami kemari menghindari pengejaran mereka," sampai disini . mendadak Tan Ciok-sing angkat sebelah tangannya membelah ujung meja seperti golok membelah sayur saja ujung meja itu terpapas jatuh. Melihat kekuatan telapak tangannya yang

hebat ini, saking kaget Siau-ongya sampai kesima dengan mulut melompong, tapi dia tidak berani berteriak.

"Siau-ongya, kau tidak usah takut," sela In San. "Tan-toakoku ini juga masih menganggapmu sebagai kawan, tapi bila kau berteriak, maka jangan kau sesalkan kalau kami bertindak keji kepadamu."

Siau-ongya tenangkan diri, katanya: "Tan-toako, apa betul kau menganggapku sebagai kawan?"

"Kalau aku tidak menganggap kau sebagai teman, buat apa aku membuang waktu untuk berbicara dengan kau. Tapi apakah selanjutnya kita tetap sebagai kawan, terserah kepada kau."

"Apa kehendak kalian atas diriku?" tanya Siau-ongya.

"Siau-ongya, ingin kutanya kepada kau, pasukan besar Watsu kalian menyerbu ke tanah air kita, menduduki bumi kita, membantai rakyat kita coba katakan betulkah* itu?"

"Urusan negara aku tidak tahu Tapi, sudah tentu aku tidak mengharap adanya peperangan."

"Itu sih tergantung bagaimana sifat peperangan itu. Kalian memukul kita, maka kita dipaksa untuk melawan. Kalau peperangan sudah terjadi, yang gugur bukan rakyat kita saja, bangsa Watsu kalian juga akan kehilangan pahlawan-pahlawannya. Jadi kedua pihak sama-sama mengalami derita siksa peperangan itu."

Siau-ongya berpikir sebentar, katanya: "Uraianmu memang benar. Terus terang, aku pribadi juga tidak senang melihat pasukan besar Watsu kita dikerahkan untuk memerangi bangsa kalian.""

"Syukurlah bahwa kau tahu akan hal ini. Oleh karena itu kuharap kau sudi melakukan satu hal."

"Hal apa?"

"Secara diam-diam Liong Bun-kong menekan perjanjian rahasia dengan ayahmu, perjanjian yang hakikatnya merupakan permohonan damai dan takluk dari Dynasti Bing terhadap Watsu kalian. Kami ingin minta bantuanmu untuk mendapatkan, copy dari perjanjian damai itu."

In San menambahkan: "Terus terang, kalau copy perdamaian itu kaaaai serahkan kepada kami, untuk kalian ayah dan anak juga ada manfaatnya."

Siau-ongya tertawa getir, katanya: "Maaf kalau otakku terlalu dogol, aku tidak mengerti, kenapa dikata ada manfaatnya bagi kami?"

"Baiklah kuterangkan," ujar Tan Ciok-sing, "semula kami anggap ayahmu sebagai musuh, kalian ayah beranak harus ditangkap. Malam ini yang menyerbu kemari bukan hanya kami berdua, masih banyak lagi pahlawan-pahlawan bangsa kita yang sedang melabrak wisu keluarga Liong, jangan kira busu Watsu kalian" mampu menahan serbuan kita, tapi bila kau mau membantu menyerahkan copy perjanjian damai itu kepada aku, aku akan memohonkan keringanan untuk kalian ayah dan anak, supaya pahlawan bangsa kita tidak mempersulit ayahmu."

"Tapi kau suruh aku bertindak bagaimana? Jelas ayahku takkan mau menyerahkan surat perjanjian damai itu."

"Diminta tidak boleh, kau bisa berusaha mencurinya. Aku senang menganggapmu sebagai kawan dan mempercayai kau, biar aku menunggu kau disini."

Siau-ongya ini masih terlalu muda, baru enam. belas tahun, selama hidupnya kapan dia pernah kebentur urusan pelik dan menyulitkan ini. Untuk mencuri surat perjanjian damai itu bukan persoalan bagi dia, tapi dia ragu-ragu, apakah tindakannya ini bisa dibenarkan. Tapi dia berpendapat uraian Tan Ciok-sing memang benar, namun mencuri surat rahasia itu, merupakan perbuatan yang mengkhianati ayah kandung, dalam sesingkat ini, dia harus menentukan pilihan antara kebenaran dan perbuatan salah, sudah tentu serba susah dan sukar ambil putusan.

Di kala dia bimbang itulah, pintu kamarnya diketuk orang, orang diluar bersuara nyerocos dengan bahasa Watsu. In San hanya mengerti dua patah kata "buka pintu". Padahal kamar Siau-ongya ada di atas loteng, sebelum ini tak terdengar derap langkah orang menaiki tangga, tahu-tahu orang itu sudah berada diluar dan mengetuk pintu, yang datang jelas bukan orang sembarangan.

Berubah hebat air muka Siau-ongya, lekas dia berbisik di pinggir telinga Tan Ciok-sing: "Hwe-hud (Budha hidup) datang, lekas kalian sembunyi."

Dari cerita Kim-to Cecu In San pernah mendengar cerita tentang orang kosen di Watsu, di antaranya seorang maha guru silat yang berjudul Milo Hoatsu, diagungkan sebagai Budha hidup. Budha hidup yang dimaksud oleh Siau-ongya pastilah orang itu. Maksud In San hendak membekuk Siau-ongya sebagai sandera untuk menghadapinya, tapi karena Tan Ciok-sing sudah bicara di muka, terpaksa dia menuruti kemauannya, bertindak menurut perubahan situasi. Lekas mereka sembunyi di balik pintu angin.

Siau-ongya membuka pintu serta mempersilahkan Hwe-hud ini dengan laku hormat. Katanya: "Malam-malam Koku datang kemari, entah ada petunjuk apa?" ternyata benar si Budha hidup Milo Taysu yang diangkat sebagai Koku (guru negara) pula.

Milo Taysu celingukan, katanya perlahan: "Siau-ongya, kabarnya siang tadi kau berkenalan dengan dua teman baru di tembok besar, apa betul?"

"Betul, seorang pelajar bangsa Han memberi aku seekor burung yang berbulu indah dan sukar ditangkap kepadaku. Pelajar ini bersama temannya, aku pernah berjanji pada mereka untuk memperkenalkan kepada Liong Bun-kong supaya mendapat pekerjaan. Kenapa Koku mempersoalkan urusan kecil ini?"

"Kukira bukan urusan kecil," ucap Milo Taysu dingin, "menurut apa yang kuketahui, kedua orang itu adalah pembunuh yang hendak mencelakai ayahmu. Kau harus bicara terus terang, bukankah mereka sembunyi di kamarmu ini?"

"Koku, dari mana kau mendapat kabar ini? Aku justeru tidak percaya mereka mau membunuh ayah," bantah Siau-ongya.

"Kau masih muda, jangan gampang ditipu orang. Katakan dimana mereka sekarang, kalau tidak biar kugeledah kamarmu ini."

Ternyata Poyang Gun-ngo telah memperoleh laporan wisu keluarga Liong itu, dia lantas menduga Tan Ciok-sing dan In San sekarang pasti sudah sembunyi di tempat kediaman Siau-ongya. Tapi Poyang Gun-ngo "hanyalah seorang bawahan, jelas dia tidak berani menggeledah kamar Siau-ongya, oleh karena itu dia mengundang

Milo Hoatsu sang Koku untuk bertindak.

Milo Hoatsu cukup cerdas dan banyak pengalaman, dari mimik muka Siau-ongya dia tahu bahwa dugaannya tidak meleset, maka dia berkata: "Siau-ongya, biasanya kau cerdas pandai, kenapa kali ini begini ceroboh. Kau tidak membantu kita membekuk pembunuh tidak jadi soal, tapi kenapa kau justru melindungi pembunuh ayah kandungmu malah? Lekas serahkan mereka. Soal ini boleh ditutupi dan kau tidak akan kerembet, akan kukatakan di tempat lain aku meringkus mereka. Kalau tidak bila ayahmu tahu perbuatanmu ini, mungkin kau takkan terhindar dari hukuman dinas."

Kalut pikiran Siau-ongya, katanya sesaat kemudian: "Koksu, aku tidak tahu apa benar mereka itu pembunuh, tapi satu hal aku mohon kepada kau?"

"Permohonan apa?"

"Bila kau berhasil menangkap mereka, kumohon suka lah kau pandang mukaku, jangan kau bunuh mereka."

"Baik, asal mereka mau menyerah, akan kuampuni jiwa mereka. Lekas kau suruh mereka keluar."

"Tan-toako," teriak Siau-ongya, "jangan kau salahkan aku tak mampu melindungi kau, kepandaian Koksu maha tinggi, jika melawannya, kau akan mengorbankan jiwa sia-sia. Kumohon kau, kau..."

Sebelum dia mengatakan "menyerah", "Biang" pintu angin tiba-tiba tertendang ambruk. Tan Ciok-sing bergandengan keluar bersama In San.

"Pahlawan bangsa Han kepala boleh dipenggal pantang dihina," seru Tan Ciok-sing, "kau boleh minggir ke samping, ingin aku berkenalan betapa tinggi kepandaian Koksu kalian."

Belum habis dia bicara Milo Hoatsu sudah menghampiri dengan langkah lebar, katanya gelak: "Kukira siapa yang punya tiga kepala enam tangan, berani coba membunuh orang disini, tak nyana adalah dua bocah yang masih bau pupuk bawang. Baiklah, kalian ingin mencoba kepandaian Hud-ya, nah cobalah rasakan," sikapnya yang jumawa begitu tengik, seolah-olah dia yakin akan kepandaian sendiri, sekali gebrak pasti dapat meringkus kedua bocah ini, hakikatnya dia tidak pandang sebelah mata kepada lawan mudanya.

"Lihat pedang," di tengah bentakan Tan Ciok-sing, dua batang pedang bersama senjata In San tahu-tahu melingkar ke kanan kiri membentuk satu lingkaran. Milo Hoatsu sedang melangkah maju, mendadak terasa cahaya kemilau dingin menyilaukan mata. Tahu-tahu dirinya sudah - terkurung dan terlibat dalam lingkaran sepasang pedang lawan.

Milo Hoatsu adalah maha guru silat yang ahli, demi menjaga gengsi dan kedudukan, semula dia hendak bertindak belakangan, supaya kelemahan pihak lawan dapat dijangkiti sebelum dia balas bertindak. Diluar tahu perbawa gabungan sepasang pedang ini ternyata bukan olah-olah liehaynya, sekilas pandang tiada lobang kelemahan yang dapat digunakan untuk balas menyerang.

Mau tidak mau Milo Hoatsu terkejut dibuatnya, "tak heran kedua bocah ini begini takabur, ternyata memang memiliki sedikit kepandaian," namun betapapun dia seorang guru silat, sebagai cikal bakal suatu aliran silat yang kenamaan di jaman ini, meski serangan sepasang pedang Ciok-sing dan In San diluar dugaannya, meski dirinya di pihak yang dicecar sedikitpun dia tidak menjadi gugup. Sambil menggerung lengan bajunya segera mengebas, kebasan lengan baju menimbulkan gejolak angin kencang dimana sinar pedang berkelebat simpang dan siur,

terdengarlah suara "Cret" ujung lengan bajunya ternyata tertabas jatuh secuil, tapi pedang Ciok-sing dan In San juga tergetar menyelonong ke samping, tak mampu menusuk tubuh lawan.

Kekuatan gabungan sepasang pedang ternyata hanya mampu memapas sebagian lengan baju lawan, hal ini belum pernah terjadi selama ini, karuan Ciok-sing dan In San terkejut juga.

Diluar tahu mereka, Milo Hoatsu sendiripun tidak kurang kagetnya. Biasanya dia terlalu mengagul diri sebagai jago tiada bandingan di kolong langit ini, taraf lwekangnya sudah mencapai memetik daun dapat menimpuk luka lawan, mengayun kain sutra sekeras toya. Tak nyana setelah dia membebaskan Thi-siu-kang, lengan bajunya masih terkupas oleh pedang Ciok-sing berdua. "Dari mana membrojoinya kedua bocah ini, usia semuda ini, kepandaiannya ternyata sudah setinggi ini," demikian batinnya dengan perasaan kaget, maka dia tidak berani pandang ringan lagi.

Tengah pertempuran di loteng berlangsung dengan sengitnya, diluar tiba-tiba terdengar suara genta ditabuh bertalu-talu. Begitu mendengar suara genta, seketika berubah air muka Milo Hoatsu.

Suara genta itu merupakan tanda rahasia bahwa musuh telah menyerbu ke daerah terlarang. Kuatir Ongya mengalami bahaya, dinilai untung ruginya, sudah tentu dia harus lekas kembali melindungi sang junjungan. Maka begitu mendengar suara genta tanpa ayal lagi segera dia berlalu.

Sudah tentu Tan Ciok-sing tidak tahu apa tujuan suara genta itu, tapi dia yakin pihak lawan pasti mengalami peristiwa genting supaya Milo Hoatsu lekas kembali bantu mengatasi. Maka dia berpikir: "Orang ini adalah jago nomor satu dari Watsu, bila dapat menahannya satu menit disini juga pasti menguntungkan pihak kita," maka dia mainkan pedangnya secepat kitiran menggebu dengan serangan liehay, bentaknya: "Mau lari? Memangnya gampang?"

Mendadak Milo Hoatsu memutar tubuh, dimana kedua lengannya menggentak ke atas, Kasa merah yang mengubat di tubuhnya mendadak terbang mumbul laksana segumpal mega terus menungkrup ke arah kepala Ciok-sing. Sepasang pedang Ciok-sing terapung bersama Kasa lawan ditusuknya tembus berlobang. Tapi In San tertungkrup juga, untung kasa itu sudah bolong, seperti bola yang sudah gembes, tenaga dalam yang dikerahkan Milo Hoatsu pada kasanya itu sudah sirna. Maka In San menyingkirkan Kasa yang menutup kepalanya, hanya dada terasa sedikit sesak, karena sedikit rintangan ini, Milo Hoatsu sudah lari turun ke loteng dan berlari keluar pekarangan.

Tan Ciok-sing dan In San ikut lompat turun serta mengudak kencang. Pada saat itulah tiba-tiba seorang berteriak: "Tan-toako, apa kau disini bersama nona In?" lenyap suaranya orangnyapun tiba, tampak dua bayangan orang melompati tembok hinggap didalam pekarangan.

Kaget dan senang hati Ciok-sing-, pendatang muncul mendadak ini bukan lain adalah Kek Lam-wi dan Toh So-so.

Tak sempat mereka banyak bicara, Kek Lam-wi bertanya: "Duta Watsu sudah ditemukan belum?"

"Belum, yang tinggal disini adalah putranya," sahut Ciok-sing.

"Kepala gundul itu sudah lari," ujar In San, "tiada orang dapat merintangi kita, Toako, robahlah putusanmu semula, mari kita kembali membekuk Siau-ongya."

Sampai disini pembicaraan mereka, mendadak suara mendesing disertai cahaya benderang membumbung tinggi ke angkasa. Disusul kumandang sebuah suitan panjang dan melengking tinggi seperti pekik naga di angkasa raya.

Kek Lam-wi berjingkrak girang, serunya: "Itulah Wi-cui-hi-kiau, mereka telah menemukan Duta rahasia itu," ternyata panah berapi itu merupakan tanda peringatan, Kek Lam-wi juga mengenali suara suitan mereka.

"Kalau yang dituju sudah ketemu, tidak usah kita mempersulit Siau-ongya. Lekas susul kesana," kata Tan Ciok-sing.

Berempat cepat mereka kembangkan ginkang berlari ke arah luncuran panah berapi. Tiada kesempatan untuk berbincang lagi antara Kek Lam-wi dengan Tan Ciok-sing, tapi dia hanya memberitahu satu hal: "Toan-toako dan Sia-cin Liok-ko sembunyi di Bu-ling-goan, Sia-cin Liok-ko terluka parah, nanti bila kau sempat membebaskan diri, tolong kau bantu Toan-toako keluar menyelamatkan diri. Tapi sekarang lebih penting membantu Wi-cui-hi-kiau berdua." Sebelum mereka mencapai tempat peluncuran panah berapi, dari kejauhan sudah mendengar benturan senjata yang ramai.

Tan Ciok-sing lantas sadar, tanyanya: "Kalian melihat To dan Thong-toako berdua."

"Belum, mereka kenapa?" tanya Kek Lam-wi kaget.

Tapi Tan Ciok-sing tidak perlu menjawab, karena dia telah melihat To It-kiau dan Thong Jian-hong, diapun sudah tahu jawabannya. Tatkala itu mereka sudah melampaui tempat persembunyian Tan Ciok-sing dan In San tadi, keadaan di bawah gunung itu sudah jelas terlihat.

To It-kiau dan Thong Jian-hong memang sedang dalam keadaan gawat. Seperti diketahui sebelum berhadapan tadi Ho Lan-kian dan Sat Thian-cau bilang akan menempur mereka satu lawan satu. Ho dan Sat termasuk empat jagoan top di Watsu, kepandaian mereka kebetulan setaraf dengan To dan Thong berdua, sehingga pertempuran berjalan sengit dan seimbang. Kini para busu Watsu yang semula menonton di pinggir arena, begitu mendengar tanda bahaya, mereka tidak hiraukan soal janji semula lagi. Jumlah mereka ada belasan orang termasuk Poyang Gun-ngo. Tapi demi menjaga gengsi Poyang Gun-ngo tidak mau ikut mengeroyok. Begitu mendengar tanda bahaya, dia bawa beberapa anak buahnya terus lari balik hendak melindungi junjungannya. Tapi yang masih tinggal ada delapan busu, mereka mengambil posisi yang baik mengepung To dan Thong di tengah lingkaran.

Begitu melihat keadaan yang tidak seimbang ini, Kek Lam-wi amat gusar, teriakanya: "Tan-heng, silahkan maju lebih dulu, lekas kau bantu Wi-cui-hi-kiau, aku hendak menuntut balas kematian Ui-yap Samko." Ho Lan-kian sedang berhadapan dengan To It-kiau sementara Thong Jian-hong melabrak Sat Thian-cau, begitu melihat senjata tunggal kedua busu ini, dia lantas tahu bahwa kedua busu ini adalah pembunuh Ui-yap Tojin yang diceritakan oleh Sia-cin Hwesio.

Kala Kek Lam-wi menubruk tiba secepat terbang, kebetulan dia kesamplok dengan Poyang Gun-ngo yang hendak mengundurkan diri melindungi sang junjungan. Poyang Gun-ngo membentak: "Kau inilah bocah she Kek yang pandai meniup seruling di antara Pat-sian bukan? Mumpung ada kesempatan, biar aku antar kau pergi menyusul saudaramu Ui-yap Tojin." "Trang" pedang dan seruling beradu, meminjam tenaga pantulan keras ini seruling Kek Lam-wi yang menceng itu sekaligus ditekuk turun menutuk Jian-kin-hiat di pundak Poyang Gun-ngo. Tapi sebelum serulingnya menyentuh tubuh Poyang Gun-ngo, maka terdengar suara "Cret" lebih dulu, ternyata ujung pedang Poyang Gun-ngo telah menusuk berlobang bajunya.

Tersirap hati Kek Lam-wi, pujinya dalam hati: "Cepat betul gerakan pedang orang ini," walau terkejut sedikitpun gerakannya tidak kacau, seruling batu pualam di tangannya sebat sekali ditarik mundur, sementara langkahnya limbung seperti orang mabuk, berbareng serulingnya ditarikan pula, kelihatannya permainannya kacau dan tidak menuruti teori ilmu silat. Tapi dalam sekejap itu, tujuh hiat-to besar di tubuh Poyang Gun-ngo telah diincarnya. Mau tidak mau Poyang Gun- ngo mencelos juga hatinya, pikirnya: "Ilmu tutuk bocah ini ternyata aneh dan liehay, memang tidak malu sebagai salah satu tokoh dari Pat-sian," tapi kecepatan gerak pedangnya juga tidak asor. Dimana pedang panjang menggaris melintang di tengah udara, kelihatannya seperti sejurus, tapi di dalamnya mengandung tujuh perubahan, sejurus tujuh gerakan, kebetulan tepat mematahkan tujuh tutukan hiat-to seruling Kek Lam-wi.

"Bagaimana?" tanya In San.

"Tolong dulu To dan Thong," kata Tan Ciok-sing.

Poyang Gun-ngo sudah kecundang oleh kekuatan gabungan sepasang pedang mereka, melihat mereka datang dia tidak berani disini terlalu lama, setelah menggertak dengan satu serangan, dia menghindari serangan seruling Kek Lam-wi, mendadak dia menubruk ke arah Toh So-so. Ceng-kong-kiam Toh So-so tak kuasa menahan terjangan lawan, sehingga Poyang Gun-ngo berhasil menjebol keluar terus angkat langkah seribu, tapi dia sempat berteriak: "Musuh kedatangan bala bantuan, lekas kalian bunuh mereka, jangan biarkan makanan empuk di depan mulut terlepas pula."

Sebetulnya tanpa diperingatkan oleh Poyang Gun-ngo, Ho Lan-kian dan Sat Thian-cau seperti berlomba saja sudah merangsak kedua lawannya dengan serangan ganas mematikan. Tan Ciok-sing dan Kek Lam-wi juga seperti berlomba menubruk tiba, sayang mereka terlambat selangkah.

To It-kiau sudah terluka dua tempat di tubuhnya, mendadak dia menggerung murka: "Biar aku adu jiwa dengan kau," bandulan meteornya tiba-tiba mengepruk ke batok kepala Sat Thian-cau. Sat Thian-cau angkat pentung pendeknya menangkis, tapi pentungnya terlilit rantai bandulan, sehingga bandulan itu berputar lebih kencang dan "Prak" telak bandulan meteor berduri itu mengenai batok kepalanya, namun Sat Thian-cau sempat menimpuk golok panjang di tangan kirinya dan telak pula menghujam ke dada To It-kiau, pertempuran sengit adu jiwa ini berakhir dengan gugur bersama.

Seperti disayat hati Thong Jian-hong, betapa sedih hatinya melihat saudaranya gugur, bagai orang gila mendadak dia putar tiga ruas tongkatnya sehingga mengeluarkan suara gemeretak, sekali sendai dan tarik dia berhasil menjepit Siang-bun-kiam Ho Lan-kian. Agaknya dia sudah nekat untuk gugur bersama musuh, seperti saudaranya.

Namun cepat sekali Kek Lam-wi dan Toh So-so sudah menyerbu kedalam arena. Memang mereka datang terlambat selangkah, tapi masih untung juga kedatangan mereka, meski tidak dapat menolong jiwa To It-kiau, kebetulan dapat membantu Thong Jian-hong. Dua busu sedang mengayun golok dan menusukan tombak menyerang dari kanan kiri belakang Thong Jian-hong, namun. angin kencang telah mengancam jiwa mereka lebih dulu, seruling Kek Lam-wi sudah menutuk lebih dulu hiat-to besar di punggung busu yang bersenjata golok. "Mampuslah kau," hardik Kek Lam-wi.

Memang busu ini kontan roboh binasa. Ternyata pedang Toh So-so juga tidak kalah cepatnya, dengan jurus Giok-li-to-soh, pedangnya menggaris luka panjang dari pundak ke punggung busu yang bergaman tombak panjang.

Dalam pada itu Sam-kiat-kun dan Siang-bun-kiam sama-sama jatuh, Thong Jian-hong lantas menghardik beringas: "Nah, biar kaupun rasakan keliehayen kepalan besiku," tangan terayun kepalanpun mengenjot, sekali jotosan ini ternyata batok kepala Ho Lan-kian pecah jadinya.

- Setelah memungut senjatanya dengan sebelah tangan yang lain Thong Jian-hong memeluk jenazah To It-kiau, mendadak dia terkial-kial menggila, teriaknya: "Ui-yap Samko, tenanglah arwahmu di alam baka. Bersama Ngoko aku telah menuntut balas kematianmu," karena memeluk jenazah sekujur badannya berlepotan darah, seperti banteng ketaton segera dia menyerbu keluar.

Dalam pada itu busu di lingkaran luar telah bubar dilabrak oleh Tan Ciok-sing bersama In San. Yang masih ada hanya beberapa busu yang berkepandaian agak tinggi. Tapi melihat keadaan Thong Jian-hong yang beringas menakutkan, busu yang berkepandaian agak tinggi inipun menjadi ciut nyalinya, belum lagi senjata Thong Jian-hong menyapu tiba serempak mereka sudah kocar kacir.

Menekan kepedihan hatinya Kek Lam-wi menyusul kesana mendampingi Thong Jian-hong, katanya lirih: "Masih ada tugas lebih penting yang harus lekas kita selesaikan, Liok-ko, tenangkanlah pikiranmu."

Thong Jian-hong lantas sadar, katanya: "Betul, Toako melepas panah berapi. Bila kita bisa membantunya menangkap Duta Watsu, setimpal juga kematian Ngoko."

Di bawah petunjuk In San, beramai mereka menyerbu ke arah penginapan orang-orang Watsu.

Tampak di tengah tanah berumput di antara bangunan gedung berloteng, bayangan orang bergerak-gerak sedang saling labrak dan hantam dengan sengitnya.

Di atas loteng ada orang memegang obor, ternyata Duta Watsu itu sedang menonton dari atas loteng. Tapi loteng tinggi beberapa tombak, di sampingnya dijaga ketat oleh beberapa busu bersenjata lengkap, maka dia tidak takut jiwa sendiri terancam.

Waktu Tan Ciok-sing tiba, kebetulan didengarnya di atas loteng orang bersorak dan memuji: "Bagus, biar manusia-manusia liar dari selatan ini tahu betapa liehay Koksus Watsu kita. Haha. Jago terkuat dari Pat-sian yang katanya menggetar Tionggoan ternyata juga hanya begini saja." Seorang busu di sebelahnya segera menimbrung: "Tionggoan Pat-sian hanya bernama kosong, mana dia mampu melawan Koksus kita yang tiada tandingan di seluruh jagat," pembicara ini bukan lain adalah Ma Toa-ha, salah satu dari empat jago kosen dari Watsu.

Ternyata di arena Wi-cui-hi-kiau tengah bergebrak dengan Milo Hoatsu. Hi-hu si nelayan Lim Ih-su memakai gaman yang cukup unik, tangan kanan memegang joran, tangan kiri memegang jala. Sementara Kiau-cu si tukang kayu Loh Im-hu bersenjata kampak besar. Sedang Milo Hoatsu bersenjata sepasang roda besar kecil yang dinamakan Jit-gw.at-siang-lun. Setiap kali joran si nelayan membentur roda di tangan Milo Hoatsu maka berdering nyaring suara memekak telinga. Tapi aneh juga, joran yang kelihatan dari bambu hijau itu ternyata cukup ulet dan dapat memantul seperti karet, betapapun kuat roda lawan menggempur, ternyata joran tak mampu dipatahkan.

Belum lenyap gelak tawa Duta Watsu, mendadak Loh Im-hu menghardik bagai guntur, kampak besarnya seperti hendak membelah gunung tiba-tiba membacok. Milo Hoatsu juga tersurut mundur selangkah.

Menggunakan saat Loh Im-hu terhuyung dan belum berdiri tegak, dua busu mendadak menyergap maju dari belakang. Seluruh perhatian Loh Im-hu seperti ditujukan kepada Milo Hoatsu yang tangguh ini, bahwasanya dia seperti tidak tahu dan tidak hiraukan kedua lawan yang membokong dari belakang.

Mendadak terdengar pekik nyaring, di saat kritis itulah, si nelayan Lim Ih-su ternyata telah bertindak menolong Loh Im-hu menggebah kedua busu yang membokong secara licik. Tanpa menoleh, joran panjang di tangannya tiba-tiba disendai ke belakang, seperti kepalanya tumbuh mata di belakang, pancing di pucuk joran kebetulan menggantol tulang pundak seorang busu, seperti memancing seekor ikan raksasa saja busu ini diangkatnya ke atas, sekali sendai pula busu itu dilemparnya beberapa tombak jauhnya. Menyusul dia menggentak pula secepat angin lesus tubuhnya berputar, jala di tangan kiri tiba-tiba ditebarkan, busu keduanya kena dijala olehnya.

Sebat sekali Milo Hoatsu berkelit terus berkelebat, menghindari bacokan kampak Loh Im-hu, tapi sepasang rodanya tiba-tiba mengepruk ke arah Lim Ih-su. Lim Ih-su sudah berhasil menjala busu itu, dia pikir Milo Hoatsu takkan berani melukai orang sendiri, tak nyana sedikitpun dia tidak hiraukan mati hidup si busu, mumpung dapat dapat kesempatan dia malah merangsak semakin hebat. Padahal jala Lim Ih-su merupakan senjata yang liehay pula, namun karena berhasil menjaring tubuh seorang yang beratnya ada seratusan kati lebih sudah tentu gerak geriknya jadi lamban dan terganggu, tujuan hendak mengancam musuh berbalik awak sendiri yang memikul beban. Apa boleh buat terpaksa Lim Ih-su membuka jaring melempar busu itu keluar kalangan. Kini dia lebih leluasa menghadapi rangsakan sepasang roda Milo Hoatsu.

Milo Hoatsu membentak: "Hadapilah kawan-an pengemis itu, kedua orang ini kalian tidak perlu ikut urus."

Tanpa dipesan lagi, melihat betapa liehay permainan Lim Ih-su, para busu yang lain sudah pecah nyalinya, melihat pula betapa ganas dan kejamnya Milo Hoatsu, jiwa orang sendiri juga tidak segan dikorbankan di bawah senjata sendiri, mana ada yang berani mengantar jiwa?

Wi-cui-hi-kiau bergabung pula, dalam beberapa jurus saja, mereka telah mulai pegang kuasa dengan serangan mantap. Tapi kepandaian Milo Hoatsu memang tangguh, meski Wi-cui-hi-kiau berinisiatif menyerang, dia masih tetap kuat bertahan dan melawan dengan gagah, sedikitpun tidak kelihatan terdesak. Karena terlibat dalam adu kekuatan dengan sengit melawan Milo Hoatsu, sudah tentu Wi-cui-hi-kiau tidak sempat lagi membantu teman yang lain.

Kecuali Wi-cui-hi-kiau yang sedang melabrak Milo Hoatsu, di lapangan berumput itu masih ada belasan pengemis, mereka adalah kelompok kedua dari murid-murid Kaypang yang menyusul tiba. Mereka melihat panah berapi yang dilepas Wi-cui-hi-kiau maka beramai datang membantu. Kungfu murid Kaypang ini cukup tinggi, namun di bawah tekanan musuh sebanyak itu, mereka jadi kerepotan juga. Ada beberapa di antaranya malah sudah terdesak payah.

Melihat situasi, Tan Ciok-sing berpikir: "Wi-cui-hi-kiau, memang tidak malu sebagai pimpinan Pat-sian, kepandaianya susah diukur. Tapi untuk mengalahkan Milo Hoatsu paling tidak harus tiga ratusan jurus kemudian. Aku harus wakili mereka, supaya mereka sempat membekuk Duta Watsu di atas loteng."

Setelah tetap pendiriannya, Tan Ciok-sing segera menampakkan diri, teriaknya lantang: "Hwesio gede, kalah menang belum ada kesudahan, kenapa kau lari. Kalau berani ayo lawan aku menentukan siapa jantan," sembari bicara meluncur bagai anak panah, beberapa lompatan jarak jauh, sebelum gema suaranya lenyap, bersama In San dia sudah terjun kedalam arena pertempuran.

"Bagus sekali, kalian berempat boleh maju bersama, memangnya aku takut?" tantang Milo Hoatsu. Sepasang roda terangkat tinggi dengan jurus Sau-tang-liok-hap kedua rodanya dimainkan sedemikian rupa sekujur badan seperti terbungkus dalam cahaya kemilau.

Tan Ciok-sing gunakan jurus Tay-mo-hu-yan pedang

panjangnya menusuk langsung kedalam lingkaran sinar. Berbareng In San juga gunakan jurus Tiang-ho-loh-jit. Ceng-bing-kiam menusuk turun dari tengah udara. Serangan tepat pada waktunya sasaran telak dan kerja samapun serasi dan ketat tiada kelemahan. Gerak pedang mereka teramat aneh dan cepat sehingga Wi-cui-hi-kiau tiada sempat berseru mencegah tahu-tahu kedua anak muda ini sudah mendahului melawan gempuran musuh tangguh.

Maka terdengar suara gemerantang seluruh hadirin pekak telinganya, cahaya perak yang membulat itu tiba-tiba pecah berderai, hawa pedangpun menyambar ke berbagai penjuru, tiga bayangan orang mencelat terpencar, siapapun tiada yang memungut keuntungan, lekas sekali kedua pihak telah saling gempur lagi.

Sebelum ini Wi-cui-hi-kiau belum pernah menyaksikan kepandaian Tan Ciok-sing,-di kala dia bersama In San mendahului menyambut gempuran sepasang roda Milo Hoatsu, Wi-cui-hi-kiau sama menjerit kuatir, mereka kira kedua muda mudi ini bakal celaka oleh kehebatan ilmu musuh, bila tidak mati pasti luka parah. Tak nyana akhir dari adu kekuatan sungguh diluar dugaan mereka, belum lagi lenyap rasa kuatir mereka, tahu-tahu Tan Ciok-sing berdua telah bergabung pula menggempur Milo Hoatsu.

"Gelombang sungai belakang memang mendorong yang di depan, patah tumbuh hilang berganti. Munculnya sepasang pahlawan gagah dunia persilatan memang harus dibuat senang, tapi kenapa kami tidak pernah dengar sebelum ini," diam-diam Wi-cui-hi-kiau amat girang dan lega. Sebagai ahli silat meski baru menyaksikan satu jurus, tapi mereka tahu gabungan ilmu pedang Tan Ciok-sing dan In San merupakan lawan mematikan bagi sepasang roda lawan bila kedua muda mudi ini dibiarkan melawan Milo Hoatsu memang setanding dan itu lebih baik dari pada dirinya berdua yang turun tangan. Setelah hati lega segera mereka keluar lapangan.

Sudah tentu Duta Watsu yang menyaksikan di atas loteng amat kaget, katanya: "Dari mana datangnya dua bocah ini, ternyata mampu menandingi Koku kita yang nomor satu di seluruh jagat. Ma Toa-ha turunlah kau bantu mereka."

Tak nyana peristiwa selanjutnya justru membuat nyalinya pecah. Tampak Lim Ih-su mendadak melompat tinggi setombak lebih, pancing di ujung jorannya tepat menggantol batu di atas dinding, seperti orang bermain ayunan, tubuhnya tiba-tiba melambung naik, dimana telapak kakinya menjejak dinding jorannya terayun pula, sehingga tubuhnya mumbul ke atas, begitulah secara bergantian kaki menjejak dan joran menggantol sehingga tubuhnya terus terayun mumbul ke atas. Berlainan pula cara yang ditempuh si tukang kayu Loh Im-hu, sepasang kampak raksasanya bergantian membelah dinding tembok yang keras terbuat dari batu gunung menjadi bolong setiap kali kena kampak. Begitu kampak dicabut kaki terus memancal naik secara bergantian kanan kiri, pada hal dinding yang menjulang lurus itu licin sekali tapi dari setiap lobang yang dibacok kampaknya itu kakinya seperti naik tangga saja terus berlari ke atas secepat terbang.

Busu yang ada di bawah berkaok-kaok, belasan orang segera memasang gendewa membidikkan panah. Lim Ih-su menebarkan jalanya untuk menangkis hujan panah, tidak sedikit panah yang terjaring di jalanya ditimpuk balik untuk melukai pemakainya.

Cepat sekali, mereka sudah hampir mencapai loteng. Karuan Duta Watsu: kaget dan pucat ketakutan, mana berani dia menonton lagi? Tersipu-sipu dia putar tubuh sembunyi kedalam kamar.

Ma Toa-ha memburu maju seraya membentak: "Turun." Golok pembelah gunung di tangannya berpunggung tebal, beratnya ada tiga> puluh enam kati, dia incar batok kepala Loh Im-hu yang sudah hampir mencapai ketinggian foteng terus membelahnya.

Hebat memang Loh Im-hu, kakinya kebetulan menginjak lobang yang terkampak terakhir pada hal tubuhnya terapung, namun di atas dinding yang licin itu dia masih mampu mengembangkan Thi-pan-kio (jembatan besi), pinggang tertekuk ke belakang, sementara kaki menginjak kencang di lobang dinding, sehingga seluruh tubuhnya terjengkang ke belakang mirip sebuah jembatan gantung. Golok Ma Toa-ha menyamber lewat serambut di depan mukanya, tapi tidak sampai melukainya.

Dengan menggerung keras, mendadak Loh Im-hu menarik tubuh ke atas, berbareng kaki menjejak naik, tubuhnya terapung tinggi, bentaknya: "Biar kau tahu apakah Tionggoo Pat-sian betul-betul bernama kosong," itulah olok-olok yang diucapkan Ma Toa-ha tadi. Di tengah bentakannya itulah kampaknya sudah beradu dengan golok besar berpunggung tebal Ma Toa-ha. Senjata mereka sama-sama berbobot berat, di tengah gemerangtannya suara tampak golok tebal Ma Toa-ha mencelat tinggi ke udara.

Pada saat itulah, Lim Ih-su juga telah melompat naik ke atas loteng, dimana jorannya mulur modot, seperti lidah ular beracun yang keluar masuk, secepat kilat dia tutuk dua busu yang menerjang datang, kekuatan gerakan jorannya ternyata masih mampu membuat pancing di ujung jorannya menukik turun menggantol luka di paha Ma Toa-ha. Pada saat itu Ma Toa-ha memang sedang terhuyung karena tergentak oleh kekuatan Loh Im-hu, sudah tentu tak mampu dia menahan diri pula setelah pahanya terluka pula, bersama dua busu yang tertutuk hiat-tonya mereka saling terjang terus terjungkal jatuh ke bawah loteng.

Memang tidak malu Ma Toa-ha sebagai jagoan kosen, meski pahanya terluka di tengah udara dia masih mampu mengendalikan tubuh dengan jumpalitan bergaya burung dara serta meluncur turun dengan enteng dan berdiri tegak. Celaka adalah kedua busu yang tertutuk hiat-tonya jatuh dari tempat ketinggian itu tanpa ampun tubuh mereka hancur dengan kepala pecah.

Begitu Wi-cui-hi-kiau menyerbu ke atas loteng, dilihatnya Duta Watsu sedang lari kedalam kamarnya. Loh Im-hu menghardik: "Lari kemana," dimana kampaknya terayun seorang busu dibelahnya terus menerjang masuk, tujuannya hendak meringkus Duta Watsu.

Tiba-tiba cahaya emas gemerdep di depan mata, seorang padri asing tiba-tiba membentak: "Jangan bertingkah disini," senjata yang digunakan padri asing ini adalah Hu-mo-kan gada penakluk iblis yang terbuat dari emas murni, bobotnya lebih berat dari golok tebal yang dipakai Ma Toa-ha, maka terdengarlah suara "Trang", loteng sampai bergetar seperti keterjang gempa. Kampak membelah gunung Loh Im-hu membacok gada penakluk iblis, kampak sempal sedikit, tapi gada tidak kurang suatu apa, tapi tenaga Loh Im-hu lebih besar, padri asing itu tertolak mundur tiga langkah, telapak tangannyapun kesakitan. Tapi padri asing ternyata keras kepala, sebat sekali dia sudah menerjang pula, dia libat lawannya dengan serangan gencar.

Di sebelah sana Lim Ih-su juga menghadapi dua lawan tangguh, seorang Hwesio bersenjata tongkat sebesar mulut mangkok, seorang lagi berpakaian pelajar memegang kipas besi. Senjata kedua orang ini keras dan lunak, kerja samanya ternyata amat baik. Terutama kipas besi si pelajar, entah menutuk, menusuk atau menyampuk dengan kebasan lagi, ternyata dia mampu menggunakan ilmu meminjam tenaga menggempur musuh, taraf kepandaianya tidak lebih asor

dari jago kelas wahid di Tionggoan. Lim Ih-su sebagai tertua dan terliehay dari Pat-sian ternyata juga hanya mampu menandingi mereka saja.

Ternyata ketiga orang ini adalah murid-murid didik Milo Hoatsu yang paling dibanggakan. Hwesio yang bersenjata gada penakluk iblis terbuat dari emas itu bergelar Toa-kiat, Hwesio yang bersenjata tongkat bergelar Toa-siu, kepandaian mereka kira-kira setanding dengan Poyang Gun-ngo, orang nomor satu yang menduduki jago kosen di seluruh Watsu. Sementara pelajar yang bersenjata kipas itu adalah putra seorang pembesar tinggi di Watsu, namanya Tiangsun Co, hobinya mempelajari sastra dan bahasa Han, maka sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari dia berpakaian seperti orang Han.

Dulu sering orang ini mengembara di Tionggoan, kecuali pernah mendapat petunjuk dari Milo Hoatsu, dia pernah mendapat pelajaran silat dari seorang Han yang tak dikenal pula, maka ilmu silatnya jauh melampaui para saudara seperguruan, Poyang Gun-ngopun bukan tandingannya.

Melihat Duta Watsu lari ke kamarnya, Loh Im-hu menjadi gugup, mendadak dia menghardik, bersama kampaknya dia menubruk seperti harimau menerkam mangsanya, kampak menindih gada mendadak sebelah kakinya melayang sehingga Toa-kiat kena ditendangnya jungkir balik, luka akibat tendangan sih sebetulnya tidak berat, tapi karena gadanya sendiri amat berat, dia tidak rela melepas senjatanya pula, karuan dia tertindih senjata sendiri, bila dia merangkak bangun sementara Loh Im-hu sudah menerjang masuk ke kamar tidur Duta Watsu.

Toa-siu dan Toa-kiat masuk perguruan bersama dan mencukur gundul kepalanya pada saat yang sama pula, hubungan kedua orang ini paling akrab di antara sesama seperguruan yang lain. Melihat Toa-kiat ditendang roboh oleh Loh Im-hu, karuan Toa-siu amat kaget. Jago yang sedang bertanding mana boleh terpencah perhatiannya? Begitu melihat lobang kelemahan, Lim Ih-su tidak sia-siakan kesempatan ini, joran terayun dengan gaya 'membawa' dia kerahkan ilmu Si-nio-poat-jian-kun, dimana jorannya menutut ujung tongkat lawan, terdengar suara menderu kencang, ternyata karena dilengket dan di'bawa' itulah tongkat panjang sebesar mulut mangkok itu mencelat terbang dan terlepas dari cekalannya. "Biang" lalu terdengar jeritan ramai menyayat hati, tongkat besi seberat empat puluh delapan kati itu ternyata menerjang putus lankan loteng, beberapa busu yang berdiri di sekitarnya keterjang sungsang sumbel berjatuh ke bawah.

Cepat sekali setelah memukul mundur Toa-siu, Lim Ih-su sudah membalik badan untuk menghadapi Tiangsun Co yang berkepandaian paling tinggi, jala di tangan kiri tiba-tiba berkembang terus menungkrup ke arah Tiangsun Co, tadi Tiangsun Co pernah saksi keliehay permainan jala orang, apalagi dalam keadaan kepepet seorang diri pula, mana berani dia menyambut serangan ini. Kepandaiannya ternyata memang patut dipuji, gerak geriknya selicin ikan berenang dalam air, kipas mengebas, di saat-saat yang paling genting tiba-tiba dia sudah lolos keluar, malah masih sempat pula dia menyampuk pergi joran Lim Ih-su yang menerjang hiat-to besar di punggungnya.

Di saat Loh Im-hu memburu masuk kedalam kamar, dilihatnya Duta Watsu sedang menyelip ke dalam sebuah pintu rahasia. Ternyata dalam kamar tidur ini terdapat kamar rahasia, bila tombol ditekan pintu kamar rahasia akan terbuka.

"Jangan lari," bentak Loh Im-hu seraya menubruk kesana, terdengar suara gemeratak sementara Duta Watsu sudah berada didalam kamar rahasia, selapis papan besi tiba-tiba sudah melorot turun.

Waktu sudah amat mendesak, Loh Im-hu sudah tidak hiraukan lagi apakah dalam kamar masih ada busu lain yang siap membokong dirinya, mendadak dia menubruk ke depan sambil

menjatuhkan diri dengan gerakan Burung Terbang Terjun ke Hutan, tubuhnya meluncur di lantai terus membresot kedalam kamar.

Sayang waktunya sudah agak terlambat, baru setengah tubuhnya menyelonong masuk, lapisan besi itu sudah menindih turun jaraknya tinggal lima dim dari batok kepalanya, Loh Im-hu sudah pertaruhkan nyawanya, dengan menggerung keras, tiba-tiba dia membalik tubuh kampak mendadak dia sudah angkat untuk menyanggah, pelan-pelan papan besi itu ternyata dapat diangkatnya naik sedikit-sedikit. Tapi pada saat itu pula mendadak dia merasa paha kanannya kesakitan, ternyata seorang busu menusuk pahanya dengan tombak. Loh Im-hu menggerung gusar, teriaknya: "Toako, lekas," sambil menahan sakit, papan besi tetap ditahannya sekuat tenaga.

Untung sebelum habis dia berteriak, sang toako, tertua dari Pat-sian Lim Ih-su telah memburu datang. Busu tadi sedang angkat tombaknya hendak menusuk lambung Loh Im hu, tapi tahu-tahu tubuhnya menjadi enteng dan terbang ke atas menumbuk langit-langit, ternyata Lim Ih-su telah menjaringnya terus dilempar ke atas, dimana jorannya bekerja pula seorang busu telah dipancingnya serta dibuang keluar saling tumbuk dengan busu ketiga yang menerjang masuk.

Lekas Lim Ih-su membungkuk tubuh, mumpung papan besi belum menindih semakin ke bawah, dia julurkan jorannya kedalam. Tapi pada saat itulah Toa-kiat dan Toa-siu sudah memburu masuk ke kamar pula bersama Tiangsun Co.

Toa-kiat memburu masuk lebih dulu, begitu melihat Wi-cui-hi-kiau sama tengkurap dan rebah di lantai, sementara kampak Loh Im-hu sedang menahan papan besi, sedang joran Lim Ih-su menjulur ke kamar rahasia, jelas senjata mereka takkan kuasa buat melawan lagi. Saking senang Toa-kiat angkat gadanya seraya membentak: "Bagus, biar tuan besarmu antar kalian pulang ke dunia barat," tapi di kala gada sudah terangkat tinggi di atas kepala itulah, mendadak didengarnya jerit kesakitan sang Ongya.

Maklum sang Ongya atau Duta Watsu ini biasanya hidup berfoya-foya, kapan pernah menyaksikan pertempuran sengit yang menyeramkan ini, meski sudah sembunyi kedalam kamar rahasia, namun saking ketakutan kedua lutut menjadi lemas dan dia meloso di lantai. Waktu Lim Ih-su menjulurkan joran kedalam, kebetulan dapat menggantol tumit kakinya, karena tumit kaki kepancing, karuan dia menjerit-jerit dan terseret keluar.

Loh Im-hu segera menghardik: "Bila kampak kulepaskan, Ongya kalian akan gepeng bersamaku. Memangnya kita tidak pikirkan keselamatan lagi kalau berani hayo maju."

Demi mempertahankan jiwa sang Ongya, sudah tentu Toa-kiat tidak berani turunkan gadanya. Sementara itu Lim Ih-su sudah menyeret sang Ongya keluar serta menjaringnya didalam jalanya. Pelan-pelan Loh Im-hu menggeser tubuhnya keluar, setelah mengambil ancang-ancang segera dia lepas tangan sambil menggelinding ke samping. "Blum" dengan suara berdentam menggetar seluruh loteng papan besi itu anjlok menyentuh lantai. Dengan kampak sebagai penyanggah tubuh pelan Loh Im-hu merangkak berdiri, mukanya pucat pias. Baru sekarang Lim Ih-su sempat perhatikan wajah adiknya, tanyanya dengan gemetar: "Jite, kenapa kau?"

Loh Im-hu unjuk senyum getir, sekuat tenaganya dia telan darah yang hampir menyembur keluar, pada hal isi dadanya sakit sekali seperti diremas-remas, tahulah dia bahwa luka dalamnya teramat parah, lebih parah dari luka tusukan tombak di pahanya. Tapi kuatir membikin sang Toako kuatir, sekuatnya dia menahan diri, katanya: "Terluka sedikit, yakin takkan mati di tempat ini. Syukur usaha kita berhasil membekuk Ongya Watsu. Toako, lekas kau gusur tawanan ini dan bergabung dengan para saudara, jangan kau hiraukan diriku."

Lekas Lim Ih-su jejakkan sebutir Siau-hoan-tan pemberian

Hongtiang Siau-lim ke mulut adiknya, setelah mendengus gusar dia berkata: "Bila kau mengalami sesuatu, biar tawananku ini sebagai penebus jiwamu."

Tiangsun Co dan lain-lain hanya memandang gelo melihat Lim Ih-su memasukkan sang junjungan kedalam jaring terus dikempit di ketiak melangkah lebar turun dari loteng. Loh Im-su yang pucat dengan kampak sebagai tongkat mengikuti di belakang langkahnya sempoyongan, seakan-akan sembarang waktu dia bisa tersungkur jatuh. Tapi mereka tiada yang berani bertindak secara gegabah, malah dalam hati mereka berdoa supaya sang junjungan diselamatkan dan dilindungi.

Kalau pertempuran di atas loteng telah usai, sementara Tan Ciok-sing dan In San yang mengembangkan ilmu gabungan pedang masih cukup tangguh menghadapi sepasang roda Milo Hoatsu. Tapi murid Kaypang yang dikeroyok menjadi kepayahan, tidak sedikit yang telah gugur di medan laga.

Sambil menjinjing sang Ongya didalam jaring Lim Ih-su beranjak keluar rumah, serunya lantang: "Kalian masih ingin jiwa Ongya kalian tidak?"

Sudah tentu bukan kepalang kaget kawanan busu dari Watsu, sebelum diberi aba-aba oleh sang Ongya serta merta mereka sudah menyurut mundur menghentikan pertempuran.

Tak nyana sang Ongya mendadak membentak: "Jangan berhenti, kepung lebih ketat."

Lim Ih-su gusar, dampratnya: "Memangnya kau tidak ingin hidup?"

Ongya Watsu tertawa dingin: "Betul, cukup angkat sebelah tanganmu kau dapat membunuhku, tapi setelah kau bunuh aku, orang-orang kalianpun takkan selamat. Maka kulihat lebih baik kita mengadakan pertukaran secara adil. Pertama, jangan kau menghina aku."

Lim Ih-su membuka jaringnya, sebelah tangan menekan punggung, katanya: "Baik, kami akan bertindak menurut aturan lebih dulu."

Maka sang Ongya memerintahkan supaya anak buahnya menghentikan pertempuran.

"Katakan," bentak Loh Im-hu, "pertukaran adil cara bagaimana?"

"Dengan jiwaku seorang untuk menukar jiwa kalian sebanyak ini, apa tidak adil?"

"Bagaimana caranya menukar?"

"Kan gampang, setelah kalian melepasku, akan kupersilahkan kalian pergi."

"Memangnya ada urusan semudah itu?"

"Lalu bagaimana pendapatmu?"

"Bila kau serahkan surat perjanjian damai yang kau tanda tangani bersama Liong Bun-kong, serta antar kami keluar kota, kau akan kami bebaskan."

"Pintar juga kau tawar menawar, selain menebus orang mau minta barangnya pula, padahal kalian tidak mengeluarkan apa-apa, apa boleh tukar menukar begini dianggap adil?"

Lim Ih-su mendengus: "Ya, tapi kau masih berada di tanganku."

"Kawan-kawan kalian juga masih terkepung disini, sebelum aku mengangguk, memangnya kalian mampu lari dari sini."

"Toako," seru Loh Im-hu gusar, "ini tidak mau itu tidak boleh, buat apa harus saling tukar segala, serahkan saja padaku biar kujagal dia disini, semoga arwah Samte tentram di alam baka. Kan belum tentu kita tidak mampu meloloskan diri."

Ongya Watsu mengeraskan kepala, katanya: "Baiklah, kalian lebih senang mempertaruhkan jiwa sebanyak orang ini, kenapa aku sendiri harus takut mati? Kalau berani boleh kau membunuhku," pada hal mulutnya main gertak, hatinya takut setengah mati.

Lim Ih-su berpikir diam-diam, "Menuntut balas memang penting, tapi membongkar intrik Liong Bun-kong yang menjual negara dan bangsa lebih penting lagi, paling tidak kita harus peras Duta Watsu ini untuk menyerahkan surat perjanjian damai itu, untuk apa aku mencabut nyawa orang ini?" namun dia sendiri tidak mau mengalah, jadi keadaan menjadi tegang.

Di kala keadaan membeku itulah, tiba-tiba tampak seorang pemuda berusia enam belasan berlari seperti memburu setan, dari kejauhan sudah berteriak: "Tan-toako, apakah omonganmu tadi masih boleh dipercaya?" pemuda ini bukan lain adalah Siau-ongya Watsu.

"Surat perjanjian itu, apakah sudah kau bawa kemari?" tanya Tan Ciok-sing.

"Betul, harap kalian lekas bebaskan ayahku."

"Tadi aku hanya bilang untuk memohonkan keringanan saja, apakah diterima, boleh kau sendiri tanya kepada Lim Tayhiap ini," sahut Tan Ciok-sing.

"Baiklah, tolong kau mohonkan keringanannya," ujar Siau-ongya.

"O, jadi sebelum ini kau sudah bicara tentang tukar menukar dengan Siau-ongya ini?" tanya Lim Ih-su.

"Mohon maaf bila Wanpwe ambil keputusan sendiri, memang aku pernah janji kepada Siau-ongya, bila dia mau menyerahkan surat perjanjian damai, aku akan mohon keringanan kepada kalian, supaya kalian tidak menyakiti dan mempersulit ayahnya. Waktu itu aku juga belum tahu bahwa kita akan berhasil membekuk ayahnya."

"Betul, inilah surat yang kami inginkan," seru Thong Jian-hong, "tapi setelah ada surat ini, kita tetap membutuhkan sandera."

Siau-ongya berkata: "Asal kalian mau membebaskan ayahku, aku suka menjadi sandera."

Ongya Watsu membentak: "Anakku, mana boleh kau berbuat sebodoh ini?"

Lim Ih-su masih berpikir sekian lamanya tanyanya: "Tan-siauhiap, kau bersahabat dengan Siau-ongya ini bukan?"

Tan Ciok-sing manggut-manggut, katanya: "Betul, aku pernah berjanji kepadanya, bila dia mau menyerahkan surat perdamaian itu, aku tetap akan menganggapnya sebagai kawan."

"Tan-siauhiap, hari ini sungguh besar artinya bantuanmu, kalau tidak kau bantu aku, sekarang mungkin aku takkan berhasil membekuk Ongya. Seorang laki-laki harus dapat dipercaya, akupun takkan membikin kau kehilangan kepercayaan di depan musuh. Kalau Siau-ongya adalah temanmu, akupun takkan bisa

menggunakannya sebagai sandera. Baiklah, aku terima caramu untuk menukar surat perdamaian itu."

Senang Siau-ongya bukan main, langsung dia mendekati ayahnya, katanya: "Ayah, aku sudah berjanji kepadanya, mereka melepas kau, maka jangan kau mempersulit mereka."

Ongya Watsu berkata: "Baik, asal mereka tidak meringkus kau, akupun boleh menyerahkan surat perdamaian itu kepada mereka."

Baru saja Siau-ongya mau menyerahkan surat perdamaian, mendadak Ongya membentak: "Tunggu dulu. Setelah mereka membebaskan aku, baru kau serahkan surat itu."

Siau-ongya berkata: "Kalian pasti percaya kepadaku. Yang jelas aku toh takkan bisa lari."

Bahwa tukar menukar sudah disetujui, soal tetek bengkek sudah tidak terpikir pula oleh Lim Ih-su, katanya: "Baik, aku percaya kepadamu," lalu dia bebaskan Duta Watsu. Tan Ciok-sing dan Thong Jian-hong berdiri mengapit Siau-ongya. Di bawah pengawalan Tiangsun Co, Duta Watsu beranjak masuk ke rumah setengah berlari, sebelumnya dia perintahkan anak buahnya mundur dan tidak boleh mengepung, langsung dia naik ke loteng, dari loteng baru dia berkata: "Baik, anakku, sekarang boleh kau serahkan surat damai itu."

Siau-ongya serahkan surat perdamaian itu kepada Lim Ih-su, katanya: "Inilah konsep perdamaian itu dari tulisan tangan Liong Bun-kong sendiri, silahkan baca dan periksa."

Dulu Liong Bun-kong adalah pembesar sipil yang suka mengagulkan gaya tulisannya yang bagus, tidak sedikit kenalannya dari kaum pedagang yang minta tulisannya sebagai nama toko atau perusahaan. Lim Ih-su kenal baik tulisannya, setelah membaca surat perdamaian itu dengan kertak gigi dia berkata: "Terhitung surat perdamaian apa, lebih tepat kalau disebut surat permohonan menyerah. Tulisan Liong Bun-kong tidak salah. "Baiklah Siau-ongya, terima kasih akan kesediaanmu mengorbankan dirimu, boleh kau kembali saja?"

Tak kira baru saja Siau-ongya mendekati para busu Watsu, tiba-tiba Duta Watsu yang berada di atas loteng berteriak keras: "Jangan biarkan mereka membalik surat perdamaian itu, kepung mereka dan ringkus semuanya."

Saking kaget pucat muka Siau-ongya, serunya: "Ayah, mereka bicara dapat dipercaya, jangan kita mengingkari janji."

"Binatang," hardik Duta Watsu, "kau tahu apa? Aku tidak menghajarmu sudah terhitung untung, masih berani kau mengoceh tidak karuan."

Sebesar itu kapan Siau-ongya pernah dimaki sekasar itu di hadapan umum, apalagi lebih menyakitkan hati lagi dirinya dimaki "binatang", sungguh, sedih dan malu serta marah pula, teriaknya: "Ayah, kau sudi mengingkari janji tapi aku akan tetap berpegang pada pendirianku. Baiklah, aku yang jadi sandera mereka," tapi dirinya sudah berada dalam rombongan para busu

mana dapat dia berbuat sesuka hati lagi. Baru saja dia hendak putar balik, Milo Hoatsu sudah memburu tiba serta menutuk hiat-tonya, katanya:

"Toa-kiat, Toa-siu, antarkan Siau-ongya ke atas loteng. Lekas turun pula."

Maka pertempuran seru terulang kembali. Sudah tentu pertarungan kedua ini jauh lebih hebat, lebih keras dan menegangkan, namun situasi justeru lebih tidak menguntungkan bagi pihak kaum pendekar. Maklum si tukang kayu Loh Im-hu sudah terluka parah, berarti mereka kehilangan bantuan yang berharga. Sebaliknya pihak musuh ketambah Tiangsun Co yang berkepandaian tinggi, dibantu pula dengan Toa-kiat dan Toa-siu, setelah membawa Siau-ongya ke atas loteng, lekas sekali mereka sudah lari turun dan terjun ke arena.

Mengetruk sepasang rodanya Milo Hoatsu tertawa temberang, katanya: "Wi-cui-hi-kiau tadi pertempuran kita belum ada kesudahan, kalau berani hayo lawan aku lagi sampai ditetapkan siapajantan atau betina," justeru dia tahu bahwa Loh Im-hu sudah terluka, maka tanpa tedeng aling-aling dia menantang mereka.

Karuan Loh Im-hu naik pitam, serunya: "Jadi, hayo maju memangnya aku gentar padamu," dengan langkah sempoyongan dia memutar sepasang kampaknya menyambut tantangan musuh. Begitu berkelit dari samberan joran Lim Ih-su, Milo Hoatsu mendorong sepasang rodanya ke arah Loh Im-hu, "Trang" secara telak dia membentur sepasang kampak Loh Im-hu. "Huuah" kontan Loh Im-hu memuntahkan darah segar sebanyak-banyaknya, namun sambil kertak gigi, setapakpun dia tidak mau mundur.

Lim Ih-su membentak: "Melawan orang yang sudah terluka, memangnya kau terhitung orang gagah macam apa? Jite, dengarkan nasehatku, jangan kau ketipu oleh olok-oloknya, kau mundur biar aku hadapi dia."

"Bagus," jengek Milo Hoatsu tergelak-gelak, "kalau kau ini Enghiong dan pahlawan gagah, mari layani aku satu lawan satu."

Tan dan In lekas memburu maju, sepasang pedang kembali menggempur sepasang roda, maka terdengarlah rentetan dering yang berkepanjangan seperti bunyi harpa yang dipetik senarnya, dalam sekejap itu senjata mereka beradu puluhan kali. Diam-diam Milo Hoatsu mencelos: "Ilmu pedang kedua bocah ini koh liehay benar?" yang benar bukan ilmu pedang Tan dan In lebih liehay dari dulu, tapi lantaran Milo Hoatsu sudah berhantam melawan Lim Ih-su sekian lamanya, tenaganya jelas sudah banyak terkuras, sebaliknya kekuatan Tan Ciok-sing dan In San masih lebih segar, maklum kalau mereka dapat menindas lawan dan mendesaknya di bawah angin.

Tampak oleh Tan Ciok-sing, Loh Im-hu betul-betul sudah teramat parah luka dalamnya, demikian pula wajah Lim Ih-su sudah pucat dengan napas menderu pula, kekuatan mereka boleh dikata sudah hampir terkuras habis. Bila kedua orang ini mengalami kecelakaan, maka akibatnya susah dibayangkan. Diam-diam dia berpikir: "lantaran aku tidak mau membekuk Siau-ongya sebagai sandera sehingga urusan berkepanjangan seperti sekarang." Tapi menyesal juga sudah terlambat, yang penting harus diusahakan membawa surat perdamaian itu keluar dari sini. Maka dia berkata: "Semua gara-gara kesalahanku sehingga orang banyak mengalami kesulitan ini. Lim Tayhiap, tugas penting harus segera kau bereskan. Silahkan kau berangkat lebih dulu. Meski harus mengorbankan jiwa juga aku harus lindungi kau dan Loh Tayhiap keluar dari sini."

Dia yakin kepandaian Lim Ih-so amat tinggi, bila Milo Hoatsu tidak merintanginya, begitu dia lari ke gedung keluarga Liong di sebelah sana, pasti dapat dilakukannya. Tapi Lim Ih-su tahu maksud hatinya, kataya: "Ongya keparat itu ingkar janji, sebetulnya sudah dalam dugaanku. Tapi biar musuh ingkar janji tapi kita harus berpegang pada kesetiaan dan kebenaran, tidak usah kau

merasa sedih, aku tidak menyalahkan kau. Maksud baikmu kuterima setulus hati, tapi aku tidak akan lari."

Tiangsun Co berkata: "Memangnya kau mampu lari, hayo lawan aku sampai ada ketentuan siapa menang dan

kalah."-waktu bergebrak di

atas loteng tadi, dia kena sedikit dirugikan oleh Lim Ih-su, kini melihat Lim Ih-su sudah dalam keadaan payah dia ingin memungut keuntungan, pikirnya: "Kalau tidak sekarang aku menuntut balas tunggu kapan lagi," maka kipas dikerjakan begitu bergebrak dia lantas melancarkan serangan mematikan.

Sekali menggentak "Wut" joran panjang Lim Ih-su mendadak mengencang lurus, tiba-tiba dia tusukkan ujung jorannya seperti tombak, bentaknya: "Hayo maju, memangnya aku takut melawanmu? Kalian ada beberapa orang boleh maju semuanya," sebatang joran dari bambu hijau, tapi di tangannya ternyata jauh lebih liehay dari pentung atau tombak, karena jorannya itu dapat memantul lemas tapi juga mengeras sekuat baja, di kala menusuk mengeluarkan deru kencang. Mau tidak mau Tiangsun Co kaget dibuatnya: "Memang tidak malu keparat ini sebagai pimpinan Pat-sian, setelah mengalami pertempuran sengit selama ini, lwekangnya ternyata masih setangguh ini."

Ma Toa-ha merasa malu karena In San berhasil menerjang masuk dari kedudukannya, melihat Tan dan In melabrak Milo Hoatsu sedemikian serunya, dia tidak berani mengusiknya, terpaksa dia putar haluan membantu orang lain, bentaknya: "Dua lawan dua baru terhitung adil. Tiangsun Pwecu, mari kubantu kau menghadapi Wi-cui-hi-kiau."

Padahal Loh Im-hu sudah terluka parah, bukan saja dia tidak mampu membantu Lim Ih-su, malah saudara tuanya ini yang selalu harus memecah perhatian melindunginya. Untung tadi sempat Lim Ih-su salurkan hawa murninya ke tubuh sang adik, tenaganya pulih sedikit, kalau tidak jelas dia tidak akan mungkin menjinjing kedua kampak besarnya yang berat.

Milo Hoatsu sempat melirik ke sekitar gelanggang melihat pihak sendiri dalam posisi unggul, hanya di sebelah sana Kek Lam-wi dan Toh So-so bersama belasan pengemis melabrak anak buahnya dengan sengit, meski, terkepung tapi semangat juang para pengemis yang sudah terluka itu tetap tinggi, bila seorang sudah kalap, puluhan orangpun takkan kuasj melawannya, demikianlah keadaan para pengemis itu, mereka sudah nekat seperti banteng ketaton, meski busu Watsu masih kuat dan ganas tak urung pecah juga nyali mereka, terpaksa mereka hanya mengepung diluar lingkaran dengan barisan tembok manusia yang ketat.

Milo Hoatsu mengerutkan kening, bentaknya: "Kalian minggir, biar aku sapu habis kawanan pengemis yang jorok ini."

Belum habis dia bicara, mendadak seorang bersuara serak tua balas membentak: "Anjing kurap mana yang menggonggong merebut najis? Hmm, huh, nah disini masih ada seorang pengemis tua yang dapat membikin kalian pusing tujuh keliling," lenyap suaranya, orangnyapun tiba, tampak seorang pengemis tua menggendong buli-buli besar warna merah muncul mendahului yang lain.

Di belakang pengemis tua muncul pula serombongan pengemis lain. Ternyata pengemis tua bukan lain adalah Kaypang Pangcu Liok Kun-lun. Dia pimpin rombongan ketiga murid-murid Kaypang datang membantu. Sebagian kecil ditinggalkan di taman luar membantu Ti Nio, Han

Cin, Coh Ceng-hun dan lain-lain masih melabrak wisu keluarga Liong, yang meluruk kesini kira-kira ada dua puluhan pengemis.

Dua puluhan orang ini jelas masih belum mencukupi untuk melawan jumlah busu Watsu yang hampir seratus orang namun barisan tempur yang masih segar dan bertenaga baru ini ternyata dapat juga merubah situasi. Apalagi malam gelap, busu Watsu juga tidak tahu berapa jumlah musuh yang menyerbu datang pula, sedikit banyak mereka jadi kacau dan dilabrak pontang panting.

Sambil memicingkan mata mengawasi Milo Hoatsu, Liok Kun-lun berkata: "Agaknya kau inilah Koksui dari Watsu yang mengagalkan diri nomor satu di jagat ini. Hmm, berani kau bilang mau membantai para pengemis, biarlah pengemis tua ini menyerahkan jiwa raganya lebih dulu, coba buktikan apa kau punya kemampuan untuk membunuhku."

Milo Hoatsu angkat sepasang rodanya terus didorong ke depan, sayup-sayup terdengar suara gemuruh seperti ada hujan bayu yang mengamuk, betapa hebat dorongan ini dapatlah dibayangkan. Ternyata Liok Kun-lun tidak pakai senjata, dengan sepasang tangannya dia lawan senjata musuh.

Di tengah bayangan telapak tangan menyamber dan roda menggelinding, tampak Liok Kun-lun terhuyung sedang Milo Hoatsu tergentak selangkah, Ji-gwat-siang-lun yang tajam itu ternyata terpental pergi oleh pukulan jarak jauh Liok Kun-lun.

Liok Kun-lun membentak: "Diberi tidak membalas tidak hormat. Lihat pukulanku." Milo Hoatsu juga tidak lemah, dalam sekejap itu langkahnya berkisar pindah langkah mengubah posisi dia hindari serangan telak dari depan, sementara sepasang rodanya terpecar ke kiri dan kanan menyerang kedua ketiak Liok Kun-lun. Maksudnya supaya lawan tidak sempat melancarkan Bik-khong-ciang lagi.

Tak tahunya Liok Kun-lun seperti sudah menduga akan tindakannya ini, merebut maju selangkah, tangannya terbalik mencengkeram tulang pundaknya. Jurus ini memaksa lawan untuk menyelamatkan jiwa sendiri lebih dulu, terpaksa Milo Hoatsu tarik kedua rodanya menjaga diri, sudah tentu Liok Kun-lun pun sempat menghindar dari serangan roda rembulan lawan.

Milo Hoatsu biasanya terlalu agalkan diri tiada tandingan, sungguh tak pernah dibayangkan bahwa sepasang rodanya hari ini tidak mampu melawan sepasang tangan kosong Liok Kun-lun, karuan hatinya mencelos: "Pengemis tua ini memang tidak malu sebagai Pangcu Kaypang. Pang terbesar di seluruh kolong langit, lwekangnya jelas lebih tinggi dari Wi-cui-hi-kiau. Kenapa aku justru semakin payah begini?"

Bahwasanya Kungfu kedua orang ini sebetulnya mempunyai keliehayatan dan kelebihan masing-masing, latihan lwekang mereka juga kira-kira setanding. Kalau dalam keadaan biasa, bila Milo Hoatsu bersenjata kedua rodanya dan Liok Kun-lun melawan dengan tangan kosong, mestinya dia lebih unggul seurat. Tapi tadi beruntun dia sudah bertempur dengan Wi-cui-hi-kiau dan melawan gabungan ilmu pedang Tan dan In, tenaganya sudah terkuras banyak, adalah logis kalau dia berada di bawah angin melawan jago tua dari Kaypang ini.

Walau Liok Kun-lun berada di atas angin tapi situasi keseluruhannya tetap tidak menguntungkan bagi pihak mereka. Sembilan di antara sepuluh murid Kaypang sudah terluka, Lim Ih-su yang berkepandaian paling tinggi juga sudah kempas kempis kehabisan tenaga. Meski dua puluhan murid Kaypang datang membantu, tapi mereka menjadi sibuk sendiri, bukan saja harus melabrak musuh, mereka juga sibuk menolong teman yang terluka, paling situasi sementara masih kuat dipertahankan tidak sampai kalah total.

Dalam hati Liok Kun-lun juga membatin: "Padri asing ini mengagulkan diri tiada tandingan di kolong langit, tiada tandingan hanyalah bualan belaka, tapi kepandaian silatnya memang tidak lebih asor dari aku, untuk mengalahkan dia sedikitnya aku harus melabraknya tiga ratusan jurus. Bagaimana baiknya?" tiba-tiba timbul akalnya, mendadak sengaja dia menggertak dengan serangan pura-pura, sementara langkahnya menerobos beberapa tindak. Memangnya Milo Hoatsu sudah merasa kepayahan menghadapi rangsakan lawan, melihat lawan mundur tanpa sebab, dia tidak tahu muslihat apa yang dilakukan lawan, kuatir tertipu dia tidak berani mengejar. Tapi kedua roda dipegang kencang sambil menatapnya lekat-lekat menunggu reaksinya lebih lanjut.

Liok Kun-lun menanggalkan buli-buli besar di punggungnya, katanya: "Tunggu sebentar biar pengemis tua habiskan arakku, nanti kita lanjutkan lagi," lalu dia buka tutup buli-buli serta membuka mulut menuang arak kedalam perutnya hanya sekejap arak sebuli-buli telah ditenggaknya habis.

Milo Hoatsu sudah angkat sepasang rodanya siap menyambut tabrakannya. "Nanti dulu," tiba-tiba Liok Kun-lun berseru.

"Kenapa kau tidak berani melanjutkan?"

"Bertempur sekian lamanya, kau belum lagi minum, apa kau tidak dahaga?"

Milo Hoatsu melengak, bentaknya: "Tiada tempo aku mendengar ocehanmu, kalau mau berkelahi hayo maju."

Liok Kun-lun tertawa katanya: "Diberi makan anjing malah menggigit, tidak tahu kebaikan manusia. Ketahuilah, pengemis tua ingin menyuguh arak kepadamu."

Milo Hoatsu gusar, bentaknya: "Siapa sudi minum arakmu," dia sudah siap turun tangan, tapi melihat sikap Liok Kun-lun acuh tak acuh, dia jadi merandek tak berani turun tangan lebih dulu.

Liok Kun-lun nyekakak, katanya: "Mau atau tidak kau harus meminumnya. Arak suguhan tidak mau biar kuberi arak hukuman," akhir katanya mendadak dia pentang mulut menyemburkan sekumur arak. Kontan Milo Hoatsu rasakan kabut gelap seperti menutupi pandangan mata, kuatir terbokong musuh lekas dia pejam mata seraya memutar sepasang rodanya.

Hujan arak sama mengenai tubuhnya, meski tidak mampu melukainya, namun tubuhnya merasa pedas kesakitan juga. Kuatir matanya tersemprot buta, lekas dia putar badan membelakangi lawan serta mundur tujuh langkah lebih jauh.

Liok Kun-lun tertawa tergelak-gelak, katanya: "Arak suguhan tidak mau kau lebih suka arak hukuman, bagaimana rasanya? Hehehe hahaha, kenyataan kau tidak berani melawanku lagi, biar pengemis tua pergi saja."

Waktu Milo Hoatsu membuka mata menunduk, tampak kasa merah yang dipakainya sudah berlobang kecil seperti sarang tawon. Untung lwekangnya tangguh, bila orang lain terkena semburan arak tadi tentu tubuhnya bolong-bolong, kalau tidak mati juga pasti luka parah. Melihat Kasanya bolong-bolong, Milo Hoatsu merasa kaget dan jeri pula.

Sementara itu Tan Ciok-sing berdua telah menggempur mundur Toa-kiat dan Toa-siu dengan gabungan ilmu pedang mereka, Liok Kun-lun menerjang kedalam barisan kawan busu serta melabraknya kocar kacir, tidak sedikit kawan busu yang dilukainya, Poyang Gun-ngo sebagai

kepala jago-jago kosen dari kawan-an busu Watsu pun hanya mampu melawan tiga jurus, mau tidak mau dia dipukul mundur memberi jalan

Setelah tenang hatinya Milo Hoatsu menghardik gusar: "Pengemis tua, pakai muslihat kau berusaha meloloskan diri, kalau berani kemarilah melawanku lagi." Liok Kun-lun tertawa serunya:

"Siapa menang dan kalah sudah ditentukan, buat apa aku menghadapimu? Kalau berani kemarilah kau kejar aku."

Milo Hoatsu menerawang kekuatan sendiri dibanding lawannya, dia yakin kekuatan pihak sendiri masih lebih unggul, maka dia mengulap tangan memberi tanda serta memberi perintah untuk mengejar.

Meski tiada busu yang berani membangkang, namun semangat tempur mereka sudah luluh mana berani merintang musuh? Tujuh di antara sepuluh orang hanya berkaok, serta berlari maju tanpa ada maksud menggasak musuh lagi, mereka hanya mengejar dari kejauhan, jadi seperti mengantar lawan pergi malah. Lekas sekali murid-murid Kaypang itu sudah lari ke ujung pekarangan, mereka terpecah dalam beberapa rombongan kecil menyelip di antara semak pohon atau rumpun kembang.

Dengan memejam mata In San juga bisa berlalu lalang didalam pekarangan ini tanpa kesasar, dia" tuntun tangan Tan Ciok-sing putar kayun menghindari orang banyak, belok kiri putar kanan, sebentar saja mereka sudah kembali ke Bu-ling-goan.

Sekitar Bu-ling-goan ternyata sepi-sepi saja tiada bayangan wisu seorangpun. Ternyata seluruh wisu keluarga Liong dikerahkan untuk menghadapi musuh yang menyerbu datang. Bu-ling-goan terletak di suatu pojokan, disini tiada jejak musuh maka tiada wisu yang ditugaskan menjaga disini.

Setelah melewati air terjun di mulut gua, dengan ilmu mengirim suara gelombang panjang, perlahan Tan Ciok-sing berseru kedalam: "Aku adalah Tan Ciok-sing. Toan-toako, bagaimana keadaanmu dengan Sia-cin Taysu?" kuatir orang didalam salah paham, sebelum masuk dia bersuara lebih dulu. Tak nyana ditunggu sekian saat tidak memperoleh jawaban Toan Kiam-ping. Pada hal didalam gelap gulita entah ada atau tidak penghuninya?

Tan Ciok-sing kaget, katanya lirih kepada In San: "Hati-hatilah, mari kita masuk bersama," keduanya melolos pedang lalu menggeremet maju setapak demi setapak.

Tiba-tiba didengarnya seperti ada dengus pernapasan, waktu Ciok-sing angkat pedangnya ke depan, kemilau cahaya di ujung pedangnya seperti menerangi bayangan dua orang. Keduanya duduk bersila seperti orang bersemedi: "Apakah Toan-toako?" Tanya In San. Tetap tiada reaksi, kedua orang itu sedikitpun tidak bergerak.

Kejut Tan Ciok-sing bukan main: "Mungkin mereka sudah mati bersama," lekas dia mengeluarkan geretan api, serta maju mendekat, setelah jelas barulah lega hati mereka.

Kedua orang ini memang bukan lain Toan Kiam-ping dan Sia-cin Hwesio, mereka bersimpuh di tanah memejam mata, telapak tangan mereka saling genggam mirip padri tua yang samadi, begitu tenang dan asyiknya sampai kejadian di sekelilingnya seperti tidak diketahui lagi. Uap putih tampak mengepul di atas kepala Toan Kiam-ping, keringat sebesar kacang tampak bertetes dari jidat Sia-cin Hwesio, dengus napasnyapun berat.

Sebagai ahli silat sekali pandang Tan Ciok-sing lantas tahu bahwa Toan Kiam-ping tengah membantu Sia-cin Hwesio menyalurkan hawa murni dengan bantuan tenaga murninya yang disalurkan ke tubuh orang. Bila darah mengental dalam tubuh sudah mencair, luka Sia-cin Hwesio akan jauh lebih ringan. Kini mengerahkan lwekang mereka sudah mencapai taraf yang terpenting, sudah tentu mereka tidak bisa menjawab seruan Tan Ciok-sing.

Di samping senang "Ciok-sing merasa kaget pula. Senang karena kedua orang ini masih hidup. Kaget karena setelah mengalami pertempuran sengit berulang kali, Toan Kiam-ping masih mampu menolong Sia-cin Hwesio, keadaannya sendiri jelas juga sudah letih dan lemah. Bila hawa murninya sampai terkuras, meki dia berhasil menghidupkan Sia-cin Hwesio dia sendiri pasti akan jatuh sakit berat. Lekas Ciok-sing tekan telapak tangannya di punggung Sia-cin Hwesio, dengan ajaran lwekang yang dipelajarinya dari ciptaan Thio Tan-hong, dia salurkan segulung hawa hangat ke tubuh orang melalui Hong-hu-hiat di punggung. Ajaran lwekang ciptaan Thio Tan-hong memang hebat dan mujarab hanya sekejap tampak Sia-cin Hwesio sudah membuka mata, mukanya yang pucat mulai bersemu merah.

Tan Ciok-sing berkata: "Jiwa Sia-cin Taysu tidak perlu dikuatirkan lagi. Toan-toako, kau boleh istirahat," Toan Kiam-ping tahu akan kemampuannya, maka diapun hentikan usahanya.

Tan Ciok-sing masih melanjutkan bantuannya

mendorong darah melancarkan pernapasan Sia-cin Hwesio. Sesaat lagi Sia Cin Hwesio mengerang: "Sudah, sudah cukup. Tenagaku sudah pulih sedikit. Biar kucoba, mungkin aku sudah bisa berjalan sendiri."

Tan Ciok-sing menekannya, katanya: "Jangan terburu nafsu, nanti sebentar lagi kubantu kau menerjang keluar."

Sia-cin Hwesio bertanya: "Bagaimana keadaan diluar, kau harus terus terang."

Toan Kiam-ping juga tanya: "Kalian melihat Han Cin tidak?"

"Nona Han aku belum melihatnya, tapi aku tahu dia bersama Ti Tayhiap sudah menerjang kepungan lebih dulu, bantuan dari luar juga telah datang, yakin mereka tidak akan mengalami bahaya," lalu Ciok-sing tuturkan keadaan diluar sepintas lalu.

Sia-cin Hwesio menjadi gugup pula, katanya: "Kalau demikian orang kita masih berada dalam kepungan musuh, saatnya memerlukan teraga, lekas kalian keluar bantu mereka."

"Melihat orang gelisah dan tidak tenang, terpaksa Toan Kiam-ping berkata: "Baiklah kugendong kau."

Sia-cin sudah merangkak dan memungut tongkatnya, katanya: "Jangan urus aku, aku bisa jalan sendiri," setelah berdiri dia coba gunakan tongkatnya apa mampu jalan sendiri.

Mendadak Tan Ciok-sing mendesis, katanya lirih: "Diam, ada orang datang, kau sembunyi dulu," tak lama kemudian betul juga ada suara orang melangkah ke arah gua.

Tan dan Toan amat kaget, yang datang sambil bicara adalah Lenghou Yong, jago nomor satu dari pengawal keluarga Liong. Seorang lagi berkata: "Meski sudah mati, aku juga ingin menemukan mayatnya," orang ini adalah Liong Seng-bu.

Agaknya Liong Seng-bu tidak tahu kalau Tan Ciok-sing dan In San sudah lari ke penginapan untuk tamu-tamu Watsu disana, karena tidak menemukan In San, dia lantas menduga mungkin In San terbawa arus deras didalam penjara air.

Bu-ling-goan punya terowongan yang tembus ke penjara air, maka dia minta Lenghou Yong mengikuti dia masuk ke gua untuk memeriksa."

In San genggam pedang pusaknya sembunyi di tempat gelap, matanya menatap ke depan dengan perasaan tegang dan girang pula: "kebetulan keparat ini antar jiwanya!"

In San menahan napas, dilihatnya Liong Seng-bu sudah dekat dari tempat

persembunyiannya tak nyana tiba-tiba Lenghou Yong menariknya.

Liong Seng-bu melengak, tanyanya: "Ada apa?"

"Kongcu," ujar Lenghou Yong tertawa, "dugaanmu memang tidak keliru, ada orang sembunyi disini. Tapi entah dia pujaanmu bukan," lalu dia menyalakan api serta membentak: "Siapa sembunyi didalam, hayo lekas menggelinding keluar."

Ternyata napas Sia-cin Hwesio agak berat setelah terluka parah, Lenghou Yong ada meyakinkan lwekang tingkat tinggi, maka pendengarannya lebih tajam dari Liong Seng-bu, begitu menginjak mulut gua lantas dia tahu ada orang didalam.

Berdiri di samping Sia Cin Hwesio sambil menghunus pedang Toan Kiam-ping membentak: "Lenghou Yong, kau ini terhitung jago kosen yang ternama, mengancam orang yang sudah terluka terhitung orang gagah macam apa, hayo keluar lawan aku seorang diri."

Lenghou Yong melirik, katanya tertawa besar: "O, ternyata Toan-siauongya. Hehe, kau juga terluka. Tapi mengingat keberanianmu ini, akupun takkan melabrakmu, sekarang aku berlaku sopan saja, silakan kau tuntun Hwesio itu ikut aku."

"Kentutmu busuk," maki Sia-cin Hwesio, "Meski bapakmu terluka juga, aku akan adu jiwa dengan kau."

Mengkerut alis Lenghou Yong, katanya: "Kalian tidak mau diperlakukan secara sopan, memangnya suka dijinjing keluar?" biasaaya dia amat pandang gengsi sendiri, betapapun dia tidak mau merendahkan derajat melabrak dua orang yang sudah terluka.

Liong Seng-bu juga sudah tahu kalau Toan Kiam-ping terluka, pikirnya: "Lenghou Yong jual mahal tahan gengsi segala, memangnya aku peduli amat," maka dia berkata: "Kalian sudah jadi tawananku, aku tidak peduli kau terluka atau tidak, kalian tidak mau keluar biarlah aku seret saja."

"Kunyak busuk, kalau berani mari masuk," maki Sia-cin Hwesio.

Liong Seng-bu gusar, dampratnya: "Keparat umpama kau ini seekor harimau, cakarmu juga sudah protol, memangnya aku takut padamu?"

Baru saja dia melangkah, mendadak Lenghou Yong menghardik: "Awas Kongcu..."

Dalam sekejap itu Tan Ciok-sing dan In San sudah muncul dan menubruk maju dengan sepasang pedang menuding ke arah Liong Seng-bu.

Karuan kaget Liong Seng-bu serasa arwahnya copot dari badan kasarnya, teriaknya, dengan suara kelu: "To... tolong..." sungguh lucu, tujuannya kemari adalah ingin mencari In San kini setelah orang yang dicarinya mendadak muncul disini, dia justeru kaget dan ketakutan sampai tak mampu bersuara.

Tidak malu Lenghou Yong sebagai jago kosen yang berpengalaman, meski menghadapi sergapan mendadak dia tetap tidak gopoh, reaksinya ternyata juga cukup tangkas. Baru saja Liong Seng-bu mengeluarkan perkataan "tolong", mendadak terasa segulung tenaga lunak mendorong ke arahnya, berbareng pandangannya menjadi gelap. Sebelum dia tahu apa yang telah terjadi, tahu-tahu tubuhnya sudah dijinjing Lenghou Yong ke samping.

Lenghou Yong sodorkan obor di tangannya ke arah muka In San, berbareng jarinya menjentik "Crengh", ujung pedang orang diselentik pergi. "Sret", cepat sekali pedang Tan Ciok-sing sudah mengincar Jian-kin-hiat. Di tengah kegelapan Lenghou Yong mendengarkan suara membedakan arah, sebat sekali kakinya pindah posisi seraya melontarkan sebuah pukulan, serangannya tetap ditujukan ke arah In San.

Siang-kiam-hap-pik sebetulnya amat besar perbawanya, sayang mereka belum biasa bertempur berdampingan didalam gelap, meski hanya terpaut serambut saja, kekuatan sepasang pedang inipun dikorting banyak sekali, dengan cara suara di timur menggempur di barat, beruntun tiga jurus Lenghou Yong mencecar In San untuk membatasi serangan Tan Ciok-sing terhadap dirinya.

Pertarungan adu jiwa, mau tidak mau dalam hati masing-masing agak gugup juga. Mendadak Lenghou Yong tersentak sadar, di samping masih ada seorang pembantu, maka dia berteriak: "Kongcu, hayo lekas."

Rasa kaget Liong Seng-bu belum lenyap, dasar otaknya encer mendengar seruan Lenghou Yong segera dia tahu maksudnya. Jelas dia tidak bisa ikut menggempur Tan dan In, dia juga tahu dalam waktu lama Lenghou Yong jelas bukan tandingan Tan dan In, apalagi bergebrak di gua yang gelap, sembarang waktu jiwa Lenghou Yong terancam, umpama dia bisa lari keluar minta bantuan, mungkin tidak sempat lagi. Lenghou Yong menyuruhnya lekas, yakin bukan menyuruhnya lari, kalau disuruh lari tentu dia bilang lekas keluar.

"Ya, kenapa aku lupa ada dua orang yang sudah terluka disini," Liong Seng-bu berpikir, "menghadapi dua orang yang telah payah masa aku tidak mampu, hehehe, asal satu telah kuringkus, dapat aku mengancam bocah keparat itu supaya tunduk padaku. Setelah keluar dari gua ini, In San budak busuk itupun akan tergenggam dalam telapak tanganku."

Batu berserakan didalam gua, setelah berkeputusan Liong Seng-bu lantas mendekam serta merunduk maju. Dia tahu Sia-cin sudah terluka parah, maka dia bertujuan membokong Sia-cin lebih dulu.

Tak tahunya meski terluka parah dan Kungfunya sudah hampir lenyap, tapi Sia-cin cukup berpengalaman. Sejak tadi dia sudah siap dan berjaga bila ada orang membokong dirinya, sengaja dia pura-pura tidak tahu setelah Liong Seng-bu merandek ke dekatnya, barulah mendadak dia angkat tongkatnya menggebuk seraya membentak: "Dari mana datangnya anjing buduk hendak menggigit orang."

Mau membokong malah terbokong Liong Seng-bu sama sekali tidak menduga, karena tidak siaga tongkat orang mengenai tubuhnya dengan telak. Sayang Sia-cin terluka parah, tenaganya lemah, meski gebukan tongkatnya itu sudah kerahkan setaker tenaga, Liong Seng-bu memang kesakitan luar biasa, tapi dia tidak terluka berat. Malah karena dia terlalu bernaflu, begitu tongkatnya terayun dia sendiripun terjerebab.

Begitu meletak bangun Liong Seng-bu berjingkrak gusar, makinya: "Bangsat gundul, kematian di depan mata masih berani mengganas," pedang dihunus terus menusuk.

"Trang" Toan Kiam-ping ulur pedangnya menangkis. Bentaknya: "Berani kau melukai Sia-cin Hwesio kurenggut dulu nyawamu."

Liong Seng-bu tahu dari benturan pedang barusan bahwa tenaga Toan Kiam-ping juga bukan tandingannya, segera dia tertawa jumawa, katanya: "Jiwamu sendiri belum tentu kau bisa selamatkan masih berani bermulut besar?"

"Sret" sebelum dia bicara habis Toan Kiam-ping sudah menusuknya dari arah yang tidak terduga, terdengar suara robek lengan baju Liong Seng-bu kena ditabasnya kutung. Diam-diam Toan Kiam-ping gegetun, sayang tenaganya lemah sehingga tusukan pedangnya ini kurang cepat dan terpaut setengah dim pasti lengan lawan ditabasnya kutung. Kepandaian silat Liong Seng-bu sekarang juga sudah mencapai taraf tertentu, setelah rasa kagetnya hilang, segera dia sadar: "Tenaganya lebih payah dari tadi, jelas keadaanya seperti dian yang sudah kehabisan minyak. Hm, kenapa aku gentar terhadapnya?"

Setelah mundur Liong Seng-bu mendesak maju, jengeknya: "Diberi tidak membalas tidak hormat, kau kira tuan mudamu takut kepada kau sambut seranganku" "Sret, sret, sret" beruntun tiga kali pedangnya menggempur, gaya pedangnya enteng dan lincah, ternyata kemahirannya sudah berbeda dari dulu.

Toan Kiam-ping harus kerahkan seluruh tenaga dan kemahirannya baru berhasil punahkan tiga rangkai serangan pedang, dalam hati dia terheran-heran. "Dari mana ilmu pedang keparat ini mendadak begini liehay?"

Seperti diketahui tiga tahun yang lalu dari tangan Tan Ciok-sing, pernah Liong Seng-bu merebut sejilid kitab ilmu pedang ciptaan Thio Tan-hong, buku ilmu pedang itu sebetulnya dititipkan kepada In Hou oleh Thio Tan-tong supaya diserahkan kepada muridnya Toh Thian-tok di Thian-san. Menjelang ajalnya In Hou serahkan buku itu kepada Tan Ciok-sing, waktu itu Liong Seng-bu merangkul Tan Ciok-sing, suatu kesempatan sebelum Ciok-sing sempat menyampaikan buku itu telah direbutnya. Akhirnya buku itu memang berhasil direbut kembali oleh Ciok-sing, namun Liong Seng-bu sudah sempat mempelajarinya beberapa jurus.

Setelah layani permainan pedang beberapa jurus, terasa oleh Toan Kiam-ping permainan ilmu pedang lawan tingkat tinggi, tapi bolak-balik hanya beberapa jurus itu juga, sayang tenaga sendiri sudah teramat lemah, sehingga tidak mampu dia mematahkan permainan lawan, mau tidak mau dia mengeluh dalam hati. "Keadaanku sekarang tak ubahnya seekor naga yang sudah payah dipermainkan seekor udang di sungai yang dangkal. Harimau kesasar di kampung digonggong anjing," di samping tenaga semakin lemah dia harus perhatikan pula keselamatan Sia-cin Hwesio, karuan pikirannya semakin kacau.

Saking senang Liong Seng-bu membentak: "Menyerah saja." — — "Sret" pedangnya menusuk Hong-hu-hiat di punggung Toan Kiam-ping.

Tak tahunya, ibarat cengcorang hendak menangkap tonggeret, tidak tahu burung gereja berada di belakangnya. Sebelum ujung pedangnya menyentuh kulit punggung Toan Kiam-ping, tahu-tahu terasa punggung sendiri terasa dingin, ternyata pedang In San -sudah mengancam Hong-hu-hiat di punggung sendiri. Ternyata Tan Ciok-sing menempuh bahaya melancarkan serangan maut menandingi rangsakan Lenghou Yong, sehingga In San sempat mundur untuk membekuk Liong Seng-bu. Setelah meringkus musuh besarnya In San tertawa ejek: "Bangsat kecil sekarang kau tahu keliehayan kita?"

Liong ' Seng-bu bergidik, katanya gemetar: "Adik San, keluargaku menganggapmu sebaik itu, mohon kau mengingat hubungan dahulu..."

Saking murka berdiri alis In San, dampratnya: "Mending kau tidak menyinggung hubungan masa lalu, sekali kau angkat pula urusan lama, kugorok putus lehermu."

"Ya, ya, tidak berani." Liong Seng-bu munduk-munduk, "apa kehendakmu pasti kulakukan."

"Suruhlah Lenghou Yong menggelinding keluar," bentak In San.

Terpaksa Liong Seng-bu menurut perintah, serunya: "Lenghou-siansing, sukaiah kau pandang mukaku, keluarlah lebih dulu."

Pada hal Lenghou Yong sudah berada di atas angin, tapi apa boleh buat terpaksa dia menghentikan pertempuran, bentaknya: "Berani kau menganiaya Kongcu, jangan harap kalian bisa keluar dari kebon ini."

"Coba buktikan saja nanti," jengek Tan Ciok-sing, In San serahkan Liong Seng-bu kepada Tan Ciok-sing, lalu dia membalik bantu Toan Kiam-ping memapah Sia-cin Hwesio.

Sia-cin Hwesio tertawa tergelak-gelak, katanya: "Jangan takut, tak usah kuatir, aku takkan mati disini. Sungguh menyenangkan, keparat ini hendak menawanku sebagai sandera, kini sebaliknya dia jadi sandera kita." Dia tidak mau dipapah, menggunakan tongkatnya dia ikuti In San keluar dari gua.

Tidak bisa berbuat apa-apa, terpaksa Lenghou Yong lari memberi laboran kepada junjungannya.

Setelah berada diluar gua, terdengar suara pertempuran masih berlangsung dengan gaduhnya agaknya pertempuran berjalan semakin sengit.

In San tahu siapa yang paling diperhatikan Toan Kiam-ping, maka dia berkata: "Toan-toako, mari kita cari dulu Han-cici." Tapi dimana-mana ada pertempuran, entah dimana Ti Nio dan Han Cin lagi berhantam?

Di tengah kegaduhan pertempuran yang memenuhi seluruh pelosok taman besar ini, tiba-tiba terdengar bunyi seruling yang merdu menusuk pendengaran, Tan Ciok-sing girang, katanya: "'Kek Lam-wi ada disana, dia sedang mencari Susioknya, nona Han berada bersama Susioknya kemungkinan mereka ada disana juga. Mari kita serbu kesana."

Dugaannya memang tidak meleset, Kek Law-wi memang ingin kontak dengan sang Susiok melalui suara serulingnya. Pada saat itu pula, beberapa jalur kembang api berwarna biru benderang sama menjulang ke angkasa, kaget dan senang hati Tan Ciok-sing, pikirnya: "Sekaligus kembang api berpijar di angkasa, pasti ada bantuan dari teman-teman yang baru datang telah tiba," dari kejauhan Tan Ciok-sing belum melihat jelas, tapi Kek Lam-wi sudah melihat Susioknya.

Di bawah penerangan kembang api yang menyala di angkasa itu, Kek Lam-wi melihat Susioknya sedang berhantam melawan Milo Hoatsu. Sementara Han Cin berada tak jauh di samping Ti Nio.

Ternyata Milo Hoatsu pimpin sisa busu yang ada bergabung dengan anak buah Liong Bun-kong, kekuatan mereka dibagi rata untuk membendung musuh yang menyerbu datang, maka terjadilah pertempuran terbuka yang lebih keras dan ramai.

Kalau pihak Pat-sian mendapat bantuan, pihak Liong Bun-kong juga kedatangan bantuan yang lebih kuat.

Menekuk pinggang bergaya seperti petani bercocok tanam di ladang sebat sekali tiba-tiba Ti Nio membresot ke samping, telapak tangannya menabas melintang setajam golok tubuhnya berkelebat dari bawah roda rembulan musuh, tangannya membacok ke lutut Milo Hoatsu. Serangan ini memaksa lawan membebaskan diri dari ancaman bahaya, terpaksa Milo Hoatsu tarik roda mataharinya yang menyerang keluar. Kepandaianya sudah mencapai taraf sesuka hati menggunakan senjata, pada hal gempuran roda matahari sekeras itu, tapi secara mentah-mentah dia kuasa menariknya mundur, hal ini sungguh diluar dugaan Ti Nio. "Bret" lengan baju Ti Nio tergores sobek oleh ujung roda yang tajam. Tapi tidak mundur Ti Nio malah mendesak maju, telapak tangannya membelah dada lawan, inilah cara bertempur gugur bersama. Kuatir roda rembulan saja tidak kuasa melawan gempuran musuh, terpaksa Milo Hoatsu tarik roda matahari untuk melindungi badan.

Dengan merangsak Ti Nio membela diri, yakin Milo Hoatsu tidak berani adu jiwa dan gugur bersama, sehingga orang memunahkan serangan berbahaya ini, dalam hati padahal diapun bersyukur. Walau Milo Hoatsu seurat lebih unggul, mau tidak mau dia merasa kagum juga. "Sungguh tak nyana ada pula seorang yang mampu melawan sepasang rodaku dengan bertangan kosong. Pengemis tua itu adalah Kaypang Pangcu, dia memiliki Kungfu setinggi itu meski berada diluar perhitunganku, namun tidak perlu dibuat heran. Entah siapa laki-laki tua ini? Ai, agaknya tidak sedikit orang pandai di Tionggoan."

Secepat kilat kedua pihak saling berhantam dengan melancarkan serangan maut, namun tiada salah satu yang tersentuh luka. Tapi Ti Nio melawan dengan tangan kosong, bagaimanapun dia di pihak yang dirugikan. Dia tahu dalam tiga puluhan jurus, dirinya masih kuat menandinginya, tapi selewat tiga puluh jurus sukar diramalkan.

Melihat sang Susiok menghadapi bahaya, lekas Kek Lam-wi memburu tiba, langsung dia timpukkan serulingnya sembari berteriak: "Susiok, serulingku ini tak bisa rusak, gunakanlah."

Ti Nio tahu Loan-giok-siau ini adalah seruling pusaka, dengan seruling berada di tangan, semangat tempurnya membara, dari bertahan lekas dia menyerbu dengan sengit.

Seruling beradu dengan roda menerbitkan rentetan suara nyaring, meski tajam gigi roda lawan, tapi seruling ternyata utuh tidak kurang sedikitpun. Tapi ini lantaran Iwekang Ti Nio setanding dengan lawan, kalau Kek Lam-wi sendiri yang menggunakan, seruling itu pasti tergetar lepas dari cekalannya.

Setelah masing-masing memakai senjata pertempuran setanding dan sama kuat. Ti Nio kembangkan ilmu tutuk tingkat tinggi, seruling digunakan sebagai potlot sekaligus dia menggebu dan puluhan jurus tanpa ganti napas. Tapi setapakpun Milo Hoatsu tak mau mundur, kedua" rodanya berputar dengan kencang dan serasi, membela diri juga balas menyerang, rangsakan Ti Nio dilawannya dengan gagah dan berani.

Menghadapi musuh tangguh yang baru pertama kali ini dihadapi selama hidup, sudah tentu Ti Nio tak sempat hiraukan persoalan lain, dilihatnya busu Watsu datang berbondong, lekas dia berteriak: "Kek-hiantit nona Han kuserahkan kepadamu, lekas kau bawa dia lari, jangan hiraukan aku."

Kek Lam-wi cerdik dan pandai bertindak, ini diketahui oleh Ti Nio, dalam keadaan segenting ini dia titip Han Cin supaya dilindungi, adalah suatu hal yang jamak dan sepantasnya, hal ini

sebetulnya tidak perlu dibuat heran, tapi anehnya nada perkataannya seolah-olah menganggap Han Cin sebagai putri kandungnya sendiri.

Tergerak hati Han Cin, tapi mengingat Ti Nio adalah sahabat baik ayahnya, keadaanpun sedemikian tegang, tiada waktu dia menelaah perkataan Ti Nio. Pada waktu itulah kebetulan dia mendengar suitan panjang Tan Ciok-sing, teriaknya girang: "Agaknya Tan- toako telah datang."

Kek Lam-wi pasang kuping mendengarkan, katanya: "Betul itulah suitan Tan-toako. Nona Han, mari ikut aku," ternyata suitan Tan Ciok-sing mengalun

turun naik mengikuti irama lagu, Han Cin dan Kek Lam-wi paham ajaran musik maka sekali dengar lantas mengenalinya.

Han Cin sudah lari ke depan

Kek Lam-wi, waktu Kek Lam-wi menoleh dia berseru heran teriaknya: "Adik So, untuk apa kau masih berdiri disitu, lekas kemari."

Toh So-so tersentak sadar, katanya: "Perhatikan Han-cici dan lindungi dia, segera aku datang," agaknya waktu mendengar pesan Ti Nio kepada Kek Lam-wi yang menitipkan Han Cin, perasaan Toh So-so jadi tidak karuan. "Apa maksud Ti-locianpwe dengan pesannya itu?" demikian dalam hati dia bertanya-taya.

Lekas sekali Poyang Gun-ngo sudah memburu datang, lebih dulu dia mencegat Kek Lam-wi serta membentak: "Anak bagus, tadi kau beruntung dapat lolos, kini jangan harap bisa lari? Kalau berani hayo lawan aku," dengan jurus Pek-hong-koan-jit pedangnya itu sungguh mirip bianglala, dalam sekejap, Kek Lam-wi dan Han Cin sudah terkurung dalam cahaya pedangnya.

Seruling Kek Lam-wi sudah diberikan kepada Ti Nio, kini dia tidak bersenjata, dengan bertangan kosong, mana dia mampu melawan Poyang Gun-ngo? Hanya beberapa gebrak saja keadaannya sudah terdesak di bawah angin, pernah sejurus serangan lawan hampir memapas kutung jari-jarinya. Han Cin mainkan cambuknya bantu menghalau serangan lawan, tapi tenaganya lemah, bantuannya tidak berarti bagi Kek Lam-wi.

Melihat sang pujaan menghadapi bahaya, Toh So-so tidak pikirkan lagi soal jelas segala, lekas dia memburu kemari, Ceng-kong-kiam dia berikan kepada Kek Lam-wi, dia sendiri menggunakan golok melawan musuh.

Pedang ada di tangan seperti harimau tumbuh sayap, beruntun Kek Lam-wi lancarkan tiga jurus serangan, ujung pedangnya mengincar hiat-to mematikan di tubuh Poyang Gun-ngo, kini situasi agak mending karena dia mampu melawan dengan mantap. Walau pedang panjang ini tidak seampuh serulingnya, dengan kekuatan tiga orang sekuatnya masih bertahan beberapa kejam lagi.

Tapi kalau Kek Lam-wi dibantu dua nona, Poyang Gun-ngo juga kedatangan bantuan. Hanya menonton sekejap Toa-kiat lantas tahu kedua nona ini sudah lemah tenaganya, meski berkepandaian lumayan, yakin mereka bukan tandingan dirinya. Maka dia suruh kawanan busu lainnya melingkari arena supaya lawan tidak melarikan diri dan untuk menjaga bila lawan kedatangan bantuan, seorang diri dengan tongkat besarnya dia masuk ke arena.

Toa-kiat bergelak tawa, serunya: "Dua nona secantik ini mengantarkan kematian, sungguh harus dibuat sayang. Hehe, aku orang beribadah mengutamakan kebajikan, biarlah aku yang membacakan doa mengantarkan arwah kalian." Tongkatnya dikeprukan di tengah-tengah

pertempuran, sehingga Toh dan Han dipisahkan dengan Kek Lam-wi. Betapa pun mereka melabrak dengan nekat sudah tidak mampu lagi bergabung dengan Kek Lam-wi.

Seorang diri Kek Lam-wi tetap bertahan, namun sepuluh jurus kemudian dia sudah terdesak di bawah angin. Toh dan Han berdua melawan Toa-kiat lambat laun merekapun kepayahan. Han Cin amat gelisah, pikirnya: "Tadi jelas kudengar suitan Tan-toako, kenapa belum juga dia kemari bersama In-cici."

Mana dia tahu Tan Ciok-sing mendatangi sambil menggusur Liong Seng-bu. Karena dia menelikung tuan muda keluarga Liong, sudah tentu kawanannya wisu itu tiada yang berani menghadangnya, semua minggir memberi jalan, namun berjalan menggusur tawanan tidak bisa mengembangkan ginkang.

Semburan kembang api masih terus berledakan di atas udara taman besar itu, mendadak di ujung taman sana tampak jago merah berkobar semakin besar.

"Celaka, kawanannya rampok membakar rumah." "Aduh celaka, kelihatannya Bing-cu-khek yang terjilat api," para wisu keluarga Liong berteriak-teriak dan semuanya memburu kesana dengan rasa ketakutan. Maklum Bing-cu-khek adalah tempat kediaman Liong Bun-kong.

Tan Ciok-sing sudah mendatangi sambil menggusur Liong Seng-bu, karena tangan ditelikung kesakitan Liong Seng-bu gembar-gembor: "Maknya dirodok, Tan Ciok-sing, mana boleh kau gunakan cara ini atas diriku? Tahukah kau bila aku mati, kalian jangan harap bisa hidup." Mendengar makian kotor dan Liong Seng-bu mogok jalan terpaksa Tan Ciok-sing menutuk hiat-tonya dan mengempitnya di bawah ketiak.

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Tuan muda besar, sudah cukup kau hidup foya-foya, tiba saatnya kaupun harus mencicipi apa yang dinamakan menderita dan tersiksa. Hanya tersiksa seringan ini kau tidak akan mampus."

Di tengah cahaya kobaran api tampak dua laki-laki baju hitam berlari kencang mendatangi. Melihat Tan Ciok-sing mengempit seseorang, mereka tampak senang dan kaget, tanpa janji mereka berseru: "Yang kau bekuk apakah Liong Seng-bu si bangsat kecil itu?"

"Betul," sahut Tan Ciok-sing, "siapa kalian," mulut menjawab kaki terus memburu kesana membantu Kek Lam-wi yang terdesak. Pedang Poyang Gun-ngo sedang menusuk ke ulu hati Kek Lam-wi, gerakan fdan gaya serangannya amat berbobot dan keras. Tan Ciok-sing segera ayun tubuh Liong Seng-bu sebagai tameng disodorkan ke ujung pedang musuh, bentaknya: "Kalau berani, tolong kau bunuh keponakan Liong Bun-kong ini." Perlu diketahui Liong Bun-kong tidak punya anak, keponakan satu-satunya ini sudah dipandangnya seperti anak kandung sendiri, sudah lama dia ingin mewariskan segala miliknya kepada sang keponakan tersayang ini.

Padahal Poyang Gun-ngo adalah seorang tamu asing, tapi pihak Watsu masih memerlukan bantuan Liong Bun-kong untuk mencapai cita-cita, mana berani Poyang Gun-ngo melukai keponakan Liong Bun-kong? Lekas dia tarik dan urungkan tusukan pedangnya. Untung permainan pedangnya sudah amat tinggi dan dikuasainya dengan baik, dalam waktu singkat dan mendadak lagi, syukur ujung pedangnya hanya menusuk bolong dan merobek pakaian Liong Seng-bu saja.

Gebrakan ini berlangsung sangat cepat. Setelah membebaskan bahaya yang mengancam Kek Lam-wi, barulah dia mendengar jawaban kedua laki-laki baju hitam atas pertanyaannya tadi: "Kami adalah anak buah Kim-to Cecu."

Han Cin pernah tinggal di markas Kim-to Cecu, kedua laki-laki itu mengenal dia, sembari menjawab pertanyaan Tan Ciok-sing mereka memburu ke arah Han Cin. "Trang" Tongkat Toa-siu tahu-tahu kena ditahan oleh golok dan pedang laki-laki itu, telapak tangan tergetar cekalan hampir terlepas, lekas dia mencelat jumpalitan. Meski sebat dia mengundurkan diri, tak urung pedang Toh So-so menggarft luka panjang di lengan kirinya. Sementara itu In San juga sudah memburu tiba.

Senang dan kejut hati In San, serunya: "Sim-toako, Ciu-toako, kiranya kalian juga datang, sungguh menyenangkan."

Kedua laki-laki bernama Sim Lan dan Ciu Hok, mereka adalah dua Toa-thaubak dari anak buah Kim-to Cecu yang berkedudukan paling tinggi. Atas perintah Kim-to Cecu mereka disuruh menyusul ke kota raja dengan tugas membujuk Wi-cui-hi-kiau supaya

membatalkan rencananya yang terlalu berbahaya. Sayang sudah beberapa hari lamanya mereka tak berhasil mengadakan kontak. Tapi ada juga orang pihak mereka yang diselundupkan kedalam keluarga Liong, selain memperhatikan gerak-gerik keluarga Liong. Kegaduhan yang terjadi dalam gedung keluarga Liong dari jauh bisa terdengar, maka mereka lantas tahu bahwa Pat-sian sudah angkat senjata melabrak orang-orang keluarga Liong. Karena gagal untuk membujuk terpaksa mereka melaksanakan rencana kedua, yaitu mengumpulkan orang-orang mereka yang ada di kota raja untuk membantu dan menyambut dari luar. Kebakaran yang terjadi di Bing-cu-khek adalah perbuatan mereka yang menyulut api.

Di saat rombongan orang-orang gagah mulai bergabung dan siap menerjang keluar kepungan mendadak dari luar terdengar suara sorak sorai yang gegap gempita. Di atas sebuah gunung tampak Ciok Khong-goan mengangkat sebatang obor, dengan suara lantang dia berteriak: "Kalian tidak usah gelisah, Gi-iim-kun sudah dikerahkan kemari untuk membekuk kawanan rampok lekas kalian kembali ke posisi masing-masing, sebagian lekas menolong kebakaran."

Sebetulnya untuk mengerahkan pasukan Gi-lim-kun harus minta izin dari raja, tapi Liong Bun-kong adalah sekretaris militer, Kiu-bun-te-tok yang berkuasa lagi, kedudukannya amat disegani, diketahui pula Duta Watsu sedang bertamu di rumahnya, hal ini diketahui oleh komandan Gi-lim-kun, maka begitu dia mendengar kabar, segera dia kerahkan seribu pasukan Gi-lim-kun mengepung rumah keluarga Liong hendak menangkap perampok, prosedur boleh diurus belakangan, pokoknya musuh harus diringkus dulu.

Tapi komandan Gi-lim-kun Bok Su-kiat adalah laki-laki yang berpendirian teguh dan kukuh melihat api berkobar dalam taman, dia menduga pertempuran didalam pasti acak-acakan. Meski luas taman kembang Keluarga Liong, kalau seribu pasukan Gi-lim-kun juga dikerahkan kedalam bukan mustahil orang sendiri bisa saling bunuh dan terinjak-injak. Sebagai komandan dia pandai memimpin pasukan, sebelum situasi jelas, terpaksa dia bersikap tenang dan siap bertindak bila perlu. Maka dia susun barisan diluar gedung keluarga Liong, bila kawanan brandal keluar satu persatu akan dipanah mati atau ditusuk mampus. Sudah tentu diapun menyerukan supaya kawanan brandal meletakkan senjata, menyerah tanpa syarat.

Ciok Khong-goan meniup terompet yang menyampaikan perintah, serunya di atas gunung: "Kalian dengarkan pasukan Gi-lim-kun sudah kepung taman ini, kalian jelas takkan bisa melarikan diri.

Bok-jongling ada perintah, lekas kalian letakkan senjata dan menyerah, jiwanya akan diampuni dan dihukum ringan."

Kaypang Pangcu Liok Kun-lun segera melompat ke atas sebuah gunung lain, serunya lebih lantang: "Kentutmu busuk, kaupun dengarkan, majikan muda kalian sudah berada di tangan kita, kalau kami tidak diberi jalan keluar, biar kugorok dulu lehernya. Baru kita akan adu jiwa, membelek Liong Bun-kong dan membunuh apa itu Duta Watsu segala."

Lwekangnya amat tangguh suaranya disiarkan dengan ilmu mengirim suara gelombang panjang sehingga suaranya tersiar sampai jauh bukan saja menelan suara keributan dalam taman demikian pula Liong Bun-kong yang buru-buru menyelamatkan diri dari Bing-cu-khek juga mendengar suaranya.

Kebat kebit hati Liong Bun-kong, pikirnya: "Kawanan brandal itu tidak tahu aturan berani melawan hukum, bila nekad dan adu jiwa, perbuatan apa saja yang tidak berani mereka lakukan, jelas aku takkan bisa tidur tenteram." Waktu di Bing-cu-khek hampir saja dia tertusuk oleh In San rasa kejut dan takutnya belum lenyap, maka lekas dia suruh Lenghou Yong menyampaikan maksud hatinya. Ternyata Lenghou Yong tampil sebagai penengah, serunya: "Persoalan bisa dirundingkan, apa kehendak kalian, aku bisa wakikan kalian menyampaikan kepada Liong-tayjin."

Liok Kun-lun berkata: "Kupinjam majikan muda kalian untuk antar kami keluar kota. Gi-lim-kun dilarang menguntit, setiba diluar kota, kita akan bebaskan dia."

Berkerut alis Lenghou Yong, katanya: "Kalau kalian ingkar janji, bukankah pihak kita yang dirugikan?"

"Kentutmu busuk," damprat Liok Kun-lun, "memangnya kau kira kita ini manusia rendah budi macam kalian yang punya pangkat?"

Kuatir sang paman menolak syarat mereka, itu berarti jiwa sendiri bakal terancam lekas Liong Seng-bu berseru: "Lenghou-siansing, aku tahu mereka adalah orang-orang gagah aku membenci mereka, tapi aku boleh percaya perkataan mereka. Tolong sampaikan kepada paman, percayalah kepada mereka."

"Aku percaya kalian pasti menepati janji, tapi urusan besar dan sepenting ini, aku tidak berani ambil putusan sendiri. Begini saja, kalian mengutus dua orang ikut aku berunding langsung dengan Liong-tayjin."

Liok Kun-lun undang orang banyak diajak berunding, Coh Ceng-hun berkata: "Mungkin hanya muslihat mereka, kita harus waspada, jangan kena tipu."

"Hal itu jelas harus dibuat pikiran. Tapi keponakan bangsat tua berada di tangan kita, yakin dia takkan berani berbuat senekat itu. Menurut pendapatku, dikuatirkan pihak Gi-lim-kun campur tangan, dia minta berunding dari tiga pihak."

"Keparat ini kuringkus bersama Tan-toako," demikian timbrung In San, "biar kami berdua yang berunding dengan mereka. Memang kami bertujuan menuntut balas kepada bangsat tua she Liong, kalau perundingan berjalan lancar ya sudah, kalau gagal bersama Tan-toako kami pasti akan melabraknya, bila perlu biar gugur bersama."

Liok Kun-lun tahu hubungan In San dengan Liong Bun-kong, diapun sudah saksi wibawa gabungan ilmu pedang sepasang muda mudi ini, maka dia terima usul mereka. Lenghou Yong bawa mereka memasuki sebuah ruangan, tampak Liong Bun-kong bersama Milo Hoatsu sudah menunggu didalam. Ruang ini amat besar, tapi pajangan amat sederhana, di tengah hanya terdapat sebuah meja panjang.

Liong Bun-kong duduk di ujung meja yang satu, sementara Milo Hoatsu dan Lenghou Yong duduk di kanan kirinya, di belakangnya adalah pintu angin yang dipasang alat rahasia. Sementara Tan dan In duduk di tempat yang sudah mereka tentukan di ujung meja yang lain. Agaknya dia takut berhadapan dengan Tan Ciok-sing berdua maka perundingan telah diatur sedemikian rupa, meski dilindungi dua jagoan kosen tapi hatinya belum lega.

Berhadapan dengan musuh semasa berkobar sorot mata In San. Beradu pandang dengan sorot matanya lekas Liong Bun-kong melengos dengan hati bercekat, dengan tawa dipaksakan dia berkata: "Anak San, kau sudah tumbuh setinggi ini, kau tahu selamanya aku pandang kau sebagai putriku sendiri kuharap kau tidak terlalu mencari kesulitan padaku."

Dingin suara In San: "Ayahku adalah pendekar besar yang kenamaan di kolong langit umpama aku tidak kenal bakti, memangnya sudi aku mengangkat bangsat sebagai ayah. Tapi kedatanganku sekarang bukan untuk membicarakan soal pribadi, dendam lama biarlah dikesampingkan dulu. Hm, tapi kalau kau ingin membicarakan soal dahulu, biar kubunuh dulu keponakanmu, baru kubuat perhitungan lama dengan kau."

Di samping takut Liong Bun-kong jadi serba runyam, terpaksa dia alihkan pandangannya, katanya kepada Tan Ciok-sing: "Baik, baik, kita hanya membicarakan urusan dinas. Kabarnya kau adalah cucu Tan Khim-ang, usiamu muda ini, tapi nyalimu begitu besar."

"Liong-tayjin terlalu sungkan. Bicara soal nyali masa aku dapat dibandingkan dengan engkau."

Liong Bun-kong melengak, dia tidak paham apa maksud perkataannya, tapi mendengar orang memanggil "Liong-tayjin" padanya, memuji dirinya bernyalinya besar pula, hatinya agak senang dan terhibur, dalam hati dia berpikir, kiranya pemuda ini juga kenal sopan santun.

Diluar dugaan Tan Ciok-sing melanjutkan perkataannya: "Berintrik dengan musuh menjual negara dan bangsa, pasti akan dicaci maki oleh jutaan manusia, betapa besar nyali Liong-tayjin kau berani menjual negara dan bangsa, jangan kata aku tidak berani dibandingkan, yakin di kolong langit tiada orang yang berani menandingi Liong-tayjin."

Merah padam muka Liong Bun-kong, tapi kuatir perundingan ini gagal, tak berani dia mengumbar amarah. Setelah batuk-batuk kering dia berkata: "Betapa jerih payah Lohu bekerja demi kepentingan negara, meski kujelaskan yakin kalian tidak akan mengerti. Tapi sekarang bukan saatnya perang mulut, bagaimana tujuan dan maksud kalian, marilah kita bicarakan bersama."

"Nanti dulu," tiba-tiba Milo Hoatsu goyang tangan, lalu mulutnya nyerocos berbahasa Watsu bicara dengan Liong Bun-kong.

Ternyata Milo Hoatsu memberitahu kepada Liong Bun-kong bahwa surat perdamaian itu telah terjatuh ke tangan lawan. Kali ini Liong Bun-kong benar-benar berjingkrak kaget, sesaat lamanya dia melongo, tak tahu bagaimana harus ambil putusan.

Lenghou Yong memberi tanda kedipan mata lalu dengan bahasa Watsu dia bicara dengan Milo Hoatsu. In San bisa mendengar sedikit bahasa Watsu, didengarnya mereka membicarakan tokoh-tokoh penting dari Pat-sian serta dikatakan bahwa surat perdamaian itu jelas sukar direbut kembali.

Seperti diketahui Wi-cui-hi-kiau telah meloloskan diri dari gedung keluarga Liong. Kedatangan Milo Hoatsu kemari bertujuan mencegah Liong Bun-kong menyerah kepada musuh terpaksa tidak bisa bertindak apa-apa lagi.

"Kalian sudah habis berunding belum, aku tiada tempo menunggu lama-lama," desak Tan Ciok-sing.

Setelah mendapat persetujuan

Milo Hoatsu, Liong Bun-kong berkata: "Baiklah, apa syaratmu coba terangkan."

Tan Ciok-sing mengulang tuntutananya serta menjelaskan pelaksanaannya.

Liong Bun-kong mengerutkan kening, katanya: "Syarat yang kalian ajukan itu, aku harus mohon persetujuan komandan Gi-lim-kun yaitu Bok-tayjin," lalu dia suruh bawahannya pergi memanggil komandan Gi-lim-kun Bok Su-kiat.

Sejak tadi Bok Su-kiat sudah masuk ke rumah keluarga Liong, kini dia sedang menunggu di kamar sebelah, lekas sekali dia sudah memasuki ruang perundingan. Sekarang dia sudah jelas siapa saja orang-orang yang dipandang sebagai kawanan brandal yang menyerbu ke rumah keluarga Liong ini, diapun tahu Liong Seng-bu sudah menjadi tawanan musuh. Kawanan brandal ini hakikatnya bukan kaum gelandangan yang acak-acakan dan tidak terpimpin, mereka adalah pentolan silat yang punya nama dan kedudukan di kalangan Kangouw.

Tapi berhadapan dengan Tan Ciok-sing yang masih begini muda, dia menganggapnya sebelah mata. Begitu memasuki ruang sidang, matanya menjelajah seluruh hadirin, dia pura-pura tidak tahu siapa Tan dan In berdua, katanya: "Siapakah Siocia ini..."

Lenghou Yong memperkenalkan: "In-lihiap ini adalah cucu almarhum In-conggoan In Jong."

Bok Su-kiat tertawa tergelak-gelak, katanya: "Kalau demikian, bukan terhitung orang luar. Nona In, kakekmu dulu juga pernah menjabat komandan Gi-lim-kun seperti aku sekarang, hitung-hitung masih terhitung angkatan tuaku. Dulu akupun sekolega dengan ayahmu."

"Sayang jalan yang ditempuh Bok-tayjin tidak sehaluan dengan ayah, maaf aku tidak berani,"

Setelah basa-basi ala kadarnya dengan In San, Bok Su-kiat berpaling kearah Tan Ciok-sing, katanya: "Pemuda gagah ini adalah..."

Kembali Lenghou Yong menerangkan serta memberitahu kedudukannya sekarang dalam perundingan ini, dijelaskan pula bahwa Tan Ciok-sing adalah murid penutup pendekar besar Thio Tan-hong.

Barulah sikap jumawa Bok Su-kiat agak berubah, katanya: "Jadi engkoh cilik ini adalah murid Thio Tayhiap, aku kurang hormat jadinya." Sengaja dia ulur tangan ajak berjabat tangan.

Tahu orang sengaja hendak menjajal dirinya, namun Tan Ciok-sing tidak gentar, diapun ulur tangan sambil berkata tawar:

"Tayjin terlalu mengagulkan diriku, terus terang dalam perguruan aku baru masuk satu hari."

Begitu tangan saling genggam kontan Tan Ciok-sing rasakan segulung tenaga lunak yang kuat menerjang Siau-yang-king-meh di tangannya, karuan hatinya bercekat. "Keparat ini memang memiliki kepandaian yang boleh dibanggakan, tak heran dia bisa menjabat komandan Gi-lim-kun. Tapi dengan bekal ilmunya ini, jangan harap kau dapat melukai Ki-king-pat-meh dalam tubuhku."

Saling jajak ilmu secara diam-diam ini, meski Tan Ciok-sing merasa kaget. Bok Su-kiat ternyata lebih kaget pula. Ilmu yang diyakinkan Bok Su-kiat adalah Jit-sat-ciang dengan kekuatan lunak Lwekangnya dia dapat melukai urat nadi musuh diluar tahu orang yang dilukai, bila kekuatan dikerahkan, dahsyatnya bagai air bah yang melanda, meski tidak bersuara dan tidak memperlihatkan tanda-tanda namun perbawa kekuatannya kira-kira setanding dan dapat menandingi Tay-lik-kim-kong-ciang ajaran murni Siau-lim pay, atau Hong-lui-pi-lik-ciang dari Bu-tong-pay.

Tak nyana begitu telapak tangan saling genggam, tenaga lunak yang ganas dan jahat itu ternyata seperti tenggelam kedalam lautan, sirna tanpa bekas. Sikap Tan Ciok-sing

Jilid 11

tetap wajar dan tenang-tenang seperti tidak terjadi apa-apa, seolah-olah tidak tahu kalau tenaga lunaknya yang dahsyat itu telah menerjang kedalam tubuhnya, meski percobaan dilakukan berulang kali, namun betapa tinggi atau rendah lwekang Tan Ciok-sing tetap tak berhasil dia selami. Logis kalau dia kaget dan jeri.

"Anak ini masih begini muda, baru belajar sehari di bawah petunjuk Thio Tan-hong namun lwekangnya ternyata sudah mencapai taraf sehebat ini?" demikian batin Bok Su-kiat, di samping kaget diapun keheranan, kuatir Tan Ciok-sing balas menggempurnya, lekas dia lepaskan pegangannya, katanya dengan mimik kikuk: "Memang tidak malu Tan-heng sebagai murid pandai Thio Tayhiap kagum, mengagumkan."

Yang jelas bukan lwekang lebih unggul dibanding latihan Bok Su-kiat, tapi dia gunakan gaya lengket dan tarik dari ajaran lwekang tingkat tinggi ciptaan Thio Tan-hong, gempuran dahsyat tenaga lunak lawan kena dilengketnya sampai sirna tanpa bekas tapi bila serangan diteruskan berulang kali dan temponya berkepanjangan, mungkin Tan Ciok-sing takkan kuat memunahkannya terus menerus.

Diam-diam Tan Ciok-sing geli, "Syukur keparat ini tidak dapat mengukur tinggi rendah bekal kepandaianku. Dengan sikap tenang dan wajar dia berkata tawar: "Terima kasih akan pujianmu. Nah sekarang boleh kita lanjutkan perundingan tadi."

"Bagus ingin aku mendengar dulu usul apa yang dikemukakan Tan-siauhiap," ujar Bok Su-kiat.

"Tadi sudah kukemukakan kepada Liong-tayjin, boleh kau tanya kepadanya."

Pertama memanggil "engkoh cilik" sekarang Bok Su-kiat ganti panggilan "Siauhiap" walau Liong Bun-kong orang awam yang yang tidak bisa main silat, tapi dia bisa meraba dalam adu kekuatan barusan, jelas Bok Su-kiat di pihak yang dirugikan. Nyalinya lebih kecil lagi bila perundingan ini gagal jelas pihaknya akan di pihak yang dirugikan, maka dia jelaskan tuntutan Tan Ciok-sing tadi kepada Bok Su-kiat, lalu menambahkan: "Menurut pendapatku lebih baik damai saja, untuk ini harap Jong-ling suka membantu."

Bok Su-kiat menepekur sesaat lamanya, katanya: "Liong-tayjin, bukan aku tidak mau membantu kau, soal ini kukira kurang leluasa."

"Jong-ling menghadapi kesulitan apa, boleh coba dijelaskan."

"Terus terang, karena memandang muka Liong-tayjin, maka aku memberanikan diri mengerahkan pasukan Gi-lim-kun kemari. Itu aku telah menyalahi prosedur yang semestinya, melanggar hukum yang berlaku. Celaka adalah kau sebagai Sekretaris militer justru melanggar

hukum yang harus kau tegakkan, sebaliknya bagi aku baru pertama kali ini aku melanggar kebiasaan."

Liong Bun-kong tertawa dipaksakan, katanya: "Terima kasih akan peringatan Tayjin, tapi kalau Tayjin sudi menyusulkan laporan, yakin Baginda Raja tidak akan menyalahkan engkau."

"Sudah tentu, Liong-tayjin adalah pembesar kesayangan dan kepercayaan Baginda, Baginda pasti tidak akan menyalahkan aku untuk menolong kesulitanmu. Tapi justru disinilah letak kesulitannya, coba pikir, kalau Baginda sudah tahu peristiwa ini, tapi seorang penjahatpun tak berhasil kubekuk, bagaimana aku harus memberi pertanggung jawaban kepada Baginda?"

Sampai disini dia berpaling ke arah Tan Ciok-sing, katanya dengan unjuk tawa: "Tan-siauhiap, harap kau tidak berkecil hati. Aku tahu kalian bukan penjahat, tapi terhadap Baginda tidak bisa tidak aku harus bilang demikian. Entah Tan-siauhiap tahu akan maksudnya?"

"Aku tidak mengerti," sahut Tan Ciok-sing menarik muka.

Bok Su-kiat berkata: "Bila kalian mau memberikan beberapa orang supaya aku dapat memberi laporan ala kadarnya urusan tentu lebih mudah dibereskan. Aku boleh memberi pertanggung jawaban kepadamu, terhadap teman-temanmu pasti akan dijatuhkan hukuman seringan mungkin."

Tan Ciok-sing menjengek dingin: "Jadi maksudmu hendak tukar menukar sandera?"

"Jangan kau gunakan istilah "sandera" dalam persoalan ini. Aku memandang kalian sebagai sahabat baikku."

"Kami tidak setimpal jadi temanmu, sandera adalah sandera, kenapa harus ditutup-tutupi."

"Baiklah, terserah kau senang menggunakan istilah apa. Lalu bagaimana maksudmu?"

"Mau tukar menukar sandera juga boleh, akulah sanderanya dan ikut kau, terserah kau mau bunuh atau di penjara dua puluh tahun juga boleh. Tapi apapun kualami, pasti akan dialami juga oleh Liong-kongcu."

Liong Bun-kong kaget, pikirnya: "Kalau menggunakan cara itu, entah kapan keponakanku bakal pulang dengan selamat?"

Tan Ciok-sing seperti tahu jalan pikirannya katanya dingin: "Itulah yang dinamakan barter secara adil. Jangan kau kira harga diriku tidak sebanding dengan keponakan kesayanganmu itu?"

Terpaksa Liong Bun-kong menyerah, katanya: "Tan-siauhiap jangan berkelakar, kita tetap ingin menyelesaikan secara damai."

"Damai cara bagaimana?" desak Tan Ciok-sing.

"Baiklah laksanakan menurut tuntutanmu tadi."

"Lalu bagaimana aku harus memberi laporan kepada Baginda?"

"Akulah yang akan bertanggung jawab."

"Bukan aku tidak percaya kepada Liong-tayjin, tapi atas kemauanku sendiri aku kerahkan pasukan Gi-lim-kun, tidak kecil kesalahanku, walau kau berjanji mohon keringanan bagiku, betapun aku masih tidak lega."

"Apa maksud Jong-ling?"

"Bicara hanya omong kosong tanpa bukti, maka aku minta tanda bukti hitam di atas putih. Tolong kau buat dua carik tanda buktinya kepadaku."

"O, kau minta dua carik tulisan di atas kertas?"

"Pertama kau harus melaporkan kepada Baginda, bahwa kaulah yang memberi putusan melepas kawan penjahat itu malam ini."

"Dan yang kedua?"

"Sekarang cuaca masih gelap pintu kota belum dibuka. Tolong dengan cap kebesaranmu sebagai Kiu-bun-te-tok, tekenlah sebuah surat perintah supaya penjaga pintu membuka lebar pintu kota."

Sebetulnya sebagai komandan Gi-lim-kun diapun punya hak mengeluarkan surat perintah ini. Bahwa dia minta Liong Bun-kong yang menulis, tujuannya adalah untuk melimpahkan tanggung jawab dan kesalahan pada orang lain. Apa boleh buat terpaksa Liong Bun-kong setuju juga permintaannya.

Liong Bun-kong suruh anak buahnya mengaduk tinta dan membeber kertas, pensil sudah di tangan, tapi sekian lamanya dia masih bimbang untuk menulis. Surat perintah itu gampang ditulis, namun surat laporan kepada Baginda itulah yang menyulitkan posisinya, kalau dia mengakui membebaskan kawan penjahat, bagaimana selanjutnya dia harus menghadapi raja? Apa pula akalanya? Sudah tentu hal ini memerlukan pemikiran yang matang.

"Liong-tayjin," jengek Tan Ciok-sing, "kalau sekarang belum bisa ambil putusan, baiklah kami mohon diri saja," beberapa patah kata ini diucapkan dengan tegas dan kereng, secara langsung memperingatkan kepada Liong Bun-kong, kalau dia masih ragu-ragu, tidak segera menulis apa yang diminta, biarlah perundingan dianggap berakhir sampai disini.

"Baik, baik, segera akan kutulis, segera kutulis," cepat Liong Bun-kong menjawab, di mulut mengatakan "segera" pada hal pensil yang sudah dibubuhi tinta belum juga dicoretkan di atas kertas.

Tiba-tiba Bok Su-kiat meniup panjang sekali kertas laporan yang sudah siap hendak ditulis oleh Liong Bun-kong tiba-tiba tertiup terbang, terasa oleh Tan Ciok-sing kesiur angin menerpa ke arahnya, kertas putih itu tahu-tahu sudah melayang ke arah mukanya.

Ternyata karena tidak berhasil menjajaki ilmu silat Tan Ciok-sing. Bok Su-kiat masih penasaran, maka kali ini mumpung ada kesempatan dia ingin sekedar pamer keliehayatan dirinya untuk membuat jeri lawan. Dia ada meyakinkan Gun-goan-it-cu-kang, jangan kira hanya sekali tiupan mulut, namun selebar kertas itu ternyata ditiupnya melesat terbang sekencang pisau tajam. Umpama tak dapat melukai Tan Ciok-sing, sedikitnya dapat membuatnya kaget.

Tapi maksud

mendemonstrasikan ilmu yang diyakinkan ini bukan melulu ingin membuat keder lawan. Tujuan yang utama adalah hendak mengacau, mengulur waktu supaya Liong Bun-kong punya banyak kesempatan menunda kealahannya.

Tapi tak pernah terbayang olehnya bahwa lawan justru memiliki kepandaian yang lebih mengejutkan lagi. Di kala kertas itu tertiup terbang lurus ke arah Tan Ciok-sing, sekonyong-konyong tampak sinar kemilau berkelebat sekali, kertas itu tahu-tahu terbagi jadi tiga, tiga jadi enam dan enam jadi dua belas, dua belas kertas persegi kecil-kecil yang melayang jatuh berjajar di atas meja.

Dalam waktu sekejap itu ternyata Tan Ciok-sing dan In San telah mengayun sepasang pedang mereka, melancarkan sejuru^ ilmu pedang tunggal yang tiada taranya, sejurus tiga gerakan. Demonstrasi yang menakjubkan dari suatu ilmu pedang puncak tinggi betul-betul menciutkan nyali komandan Gi-lim-kun Bok Su-kiat, wajahnya berubah pucat lalu menghiu akhirnya semu merah saking malu.

Maklum dengan kecepatan gerak pedang untuk membabat suatu, benda keras bukan suatu yang sulit, selebar kertas tipis yang enteng sedang melayang lagi, didalam sekejap waktu itu harus memapahnya menjadi dua belas persegi yang berbentuk sama adalah karya yang tidak mudah dilakukan. Bukan saja dalam ilmu pedang harus memiliki kemahiran yang luar biasa gerak tangannyapun harus mantap dan dilandasi kekuatan yang terkendali secara pas, dan yang digunakan harus pedang pusaka yang tajamnya luar biasa.

Milo Hoatsu dan Lenghou Yong pernah merasakan sendiri betapa hebatnya Siang-kiam-hap-pik Tan dan In berdua, maka mereka tidak begitu heran dan takjub, tapi Bok Su-kiat baru pertama kali ini menyaksikan ilmu pedang yang begini aneh dan mendekati magic, mau tidak mau hatinya amat terkejut. "Bagaimana lwekang bocah ini aku belum tahu, tapi bila dia bergabung dengan budak ayu ini melawanku, jelas aku bukan lawannya," Bok Su-kiat bukan saja tidak berhasil menggertak dan membuat malu orang, malah dia sendiri yang dibuat malu dan jeri pula.

Gerak pedang Tan Ciok-sing memang melebihi sinar kilat berkelebat, bila Milo Hoatsu dan Lenghou Yong melompat maju mengadang di depan Liong Bun-kong, sinar pedangpun sudah berkelebat dan pedang sudah kembali kedalam sarungnya.

"Liong-tayjin, agaknya kau tidak mau menggunakan alat tulismu, baiklah, agaknya persoalan hari ini harus diselesaikan dengan senjata," demikian ancam Tan Ciok-sing.

Pucat pias saking takut dan kaget Liong Bun-kong, diam-diam dia membatin: "Bila pedangnya tadi menusuk ke arahku, meski Milo Hoatsu dan Lenghou Yong melindungiku dari samping, jiwaku juga belum tentu bisa selamat." Dalam keadaan seperti ini, mana dia berani beragu lagi, lekas dia gerakkan alat tulisnya. Saking gugup dia tidak pikirkan lagi merangkai kata-kata yang indah untuk menutupi kesalahan sendiri, akhirnya surat laporan dan surat perintah itupun telah ditulisnya rampung.

Bok Su-kiat juga tidak merintangi, seterima surat itu, langsung dia keluar menyampaikan perintahnya kepada pasukan Gi-lim-kun.

Memegang surat perintah membuka pintu, Tan Ciok-sing berkata: "Liong-tayjin, mohon kau suka suruh orang menyiapkan belasan ekor kuda," putusan sudah jadi, persoalan kecil inipun sudah tidak jadi pikiran lagi bagi Liong Bun-kong, segera dia perintahkan anak buahnya menyiapkan apa yang diminta.

Sukses dengan tugas beratnya Tan Ciok-sing kembali ke tempat semula memberi laporan kepada Kaypang Pangcu beserta Thong Jian-hong dan lain-lain. Cepat merekapun berembuk dan memutuskan untuk memberi prioritas bagi kawan-kawan yang terluka supaya diangkut dengan kereta dan kuda, rombongan terakhir menggusur Liong Seng-bu keluar kota.

Ternyata pasukan Gi-lim-kun memenuhi janji, sepanjang jalan mereka tidak merintang dan mengikuti. Dengan surat perintah Liong Bun-kong sudah tentu dengan leluasa mereka membuka pintu kota terus keluar kota. Lenghou Yong mengikuti tak jauh di belakang, sesuai perlanjian, dia diizinkan ikut untuk membawa pulang majikan mudanya.

Lenghou Yong berhenti diluar pintu kota, katanya: 'Sekarang boleh kalian bebaskan Liong-kongcu bukan?'

"Kenapa gugup, janji pasti kita tepati," jengek Tan Ciok-sing. Lalu dia jinjing Liong Seng-bu dan diturunkan ke tanah, katanya pula: "kau juga yang beruntung, bila masih kau main kayu dan juga berusaha mencelakai orang-orang kita, bila terjatuh ke tanganku lagi, awas jiwa anjingmu."

Rombongan besar kaum pendekar telah keluar kota dengan selamat, sepanjang jalan mereka berbincang-bincang tentang pengalaman tadi semua sama mengelus dada lega dan bersyukur bahwa Thian memang maha adil dan memberi jalan hidup bagi mereka.

Rumah Coh Ceng-hun berada diluar kota, pada suatu desa yang terletak di bawah Say-san yang jauh dari keramaian. Markas besar Kaypang cabang Pakkhia kebetulan juga ada di Say-san. Setelah semua orang keluar pintu, mereka sebelumnya sudah berunding, para korban akan dirawat dan diurus oleh murid-murid Kaypang di markas besar mereka. Sementara teman-teman Kim-to Cecu kecuali Sim Lan dan Ciu Hok merekapun menetap di markas Kaypang. Malah Kaypang Pangcu Liok Kun-lun dan orang-orang gagah lainnya tinggal di rumah Coh Ceng-hun.

Dalam gerakan besar dan berhasil kali ini yang gugur dari tokoh-tokoh penting mereka hanya To It-kiau seorang, sementara Loh Im-hu terluka parah, Sia-cin Hwesio dan Toan Kiam-ping sudah sedikit pulih kesehatannya, sementara tidak sedikit murid Kaypang dan kawan-kawan seperjuangan undangan Sim dan Ciu yang terluka ringan. Setelah kemenangan tercapai, perasaan semua orangpun tertekan, namun betapapun hati mereka terhibur juga karena surat perdamaian itu berhasil direbutnya pula, tapi bagaimana harus memanfaatkan surat perdamaian ini, mereka masih harus berunding dengan seksama. Sudah tentu tugas utama yang sekarang harus mereka laksanakan adalah merawat dan mengobati para korban.

Tari Ciok-sing, In San dan Han Cin berada di kamar sakit Toan Kiam-ping, Toan Kiam-ping sudah tidur napasnya enteng teratur meski masih agak lemah. Han Cin pasang kuping mendengarkan denyut jantungnya, hatinya amat risau dan kuatir, meski sekuatnya dia menahan air mata tak urung matanya sudah merah berkaca-kaca.

Waktu Tan dan In membujuk dan menghiburnya, Ti Nio beranjak masuk, katanya: "Toan-kongcu meyakinkan lwekang murni yang punya dasar kuat, sementara jiwanya tidak perlu dibuat kuatir. Biarlah dia tidur secukupnya. Nona Han, marilah kau keluar ikut aku ada yang ingin kubicarakan dengan kau."

Han Cin sudah tahu bahwa Ti Nio adalah sahabat lama ayahnya yang paling karib, memang banyak tanda tanya yang mengganjel sanubarinya selama ini, dia harap Ti Nio bisa membuka tabir jawabannya.

Tapi hatinya kini masih menguatirkan keadaan sang pujaan, meski Toan Kiam-ping sudah tidur nyenyak, dan dia harus pergi meninggalkannya dalam waktu singkat. Siapa tahu bisa

penyakitnya mendadak memburuk, umpama mendadak dia siuman, tapi dirinya tiada di sampingnya, bukankah akan menjadi kekecewaannya?

In San seperti tahu perasaannya, katanya lembut: "Han-cici, legakan hatimu. Kalau dia bangun, aku bisa bantu kau merawat dan menjaganya."

Han Cin masih ragu-ragu, mendadak Ti Nio julurkan jari tengah tangan kiri terus menutuk enteng di Tan-dian-hiat Toan Kiam-ping. Sudah tentu Han Cin tahu bahwa Ti Nio tidak bakal mencelakai Toan Kiam-ping, tapi perbuatan Ti Nio yang mendadak dan tak terduga ini, mau tidak mau membuatnya kaget juga.

Ti Nio tertawa, katanya: "Aku menutuk Tan-dian-hiatnya, tapi ilmu tutuk tunggal perguruanku ini berbeda dengan ilmu tutuk umumnya. Ilmu tutukku ini kecuali dapat bantu mengumpulkan hawa murni, sekaligus membuatnya tidur pulas sehingga semangat dan tenaganya lekas pulih. Jelas akan membawa manfaat bukan merugikan," maka legalah hati Han Cin, dia keluar mengikuti ajakan Ti Nio.

Setelah mereka pergi In San berkata kepada Tan Ciok-sing sambil tersenyum. "Apa kau tidak menaruh perhatian sikap Ti-locianpwe kepada Han-cici?"

Tergerak hati Tan Ciok-sing, tanyanya: "Bagaimana menurut pendapatmu?"

"Kulihat sikap Ti-locianpwe terlalu baik kepada Han-cici."

"Kukira jamak kalau Ti-locianpwe menaruh kasihan dan sayang terhadap putri teman baiknya, kenapa harus dibuat heran?"

"Tidak, kulihat sikap dan mimik serta tutur kata Ti-locianpwe sedemikian rupa baiknya, tidak mirip perasaan kasih sayang dan memperhatikan keponakan."

"Lalu perasaan macam apa menurut pendapatmu?"

"Menurut hematku dia seperti menganggap Han-cici seperti anak kandungnya sendiri," sedang mereka berbincang, seorang tua datang dan berkata: "Tan-siangkong, In-siocia. Liok-pangcu mengundang kalian untuk berunding."

Tan Ciok-sing tahu Toan Kiam-ping baru akan sadar setelah tidur nyenyak selama beberapa jam lagi, maka tanpa kuatir sedikitpun dia tinggalkan kamar tidur ini. Bila mereka memasuki suatu kamar rahasia, tampak beberapa orang telah menanti kedatangannya. Mereka adalah Liok-pangcu, salah satu Wi-cui-hi-kiau Lim Ih-su, kedua orang utusan Kim-to Cecu, Sim Lan dan Ciu Hok, demikian pula Coh Ceng-hun sebagai tuan rumah.

Kecuali tuan rumah, beberapa orang itu mewakili tiga pihak, mereka adalah orang-orang penting yang berkompeten dalam persoalan rahasia yang akan mereka rundingkan. Melihat kehadiran orang-orang penting ini Ciok-sing lantas tahu yang bakal dibicarakan tentu urusan besar.

Betul juga begitu buka mulut Liok Kun-lun lantas berkata: "Tan-siauhiap, nona In, semalam telah bikin kalian capai, tapi aku tetap tidak akan memberi kesempatan untuk kalian istirahat karena urusan besar masih perlu kita rundingkan dengan kalian."

"Liok-pangcu terlalu

mengagulkan diriku. Entah urusan besar apa yang akan dibicarakan?" tanya Ciok-sing.

"Surat perdamaian itu sudah berada di tangan kita, yang harus kita rundingkan adalah cara bagaimana kita memanfaatkan surat perdamaian itu?" kata Liok Kun-lun.

"Urusan memang genting. Wanpwe belum sempat memikirkan jalan keluarnya, maka tak berani aku sembarang mengajukan usul," demikian ucap Tan Ciok-sing.

"Kalau demikian silahkan Lim Tayhiap utarakan maksud hatinya?" pinta Liok Kun-lun.

Lim Ih-su berkata: "Liong Bun-kong keparat itu berintrik dengan bangsa asing hendak menjual negara dan bangsa, dosanya tidak terampunkan, surat perdamaian hasil tulisan tangannya ini merupakan bukti yang mematikan. Mumpung kita memperoleh kesempatan, marilah kita beber dosanya di hadapan umum, sekaligus kita serukan kepada khalayak ramai untuk angkat senjata dan membangkitkan semangat juang mereka untuk melawan penjajah."

Ciu Hok bicara: "Gerakan seperti itu memang cukup menyenangkan, tapi masih harus diselidiki siapa sebetulnya biang keladinya, mungkin bukan bangsat tua she Liong."

Lim Ih-su sadar, katanya: "Maksudmu, biang keladinya adalah Baginda Raja sendiri."

"Betul," ujar Ciu Hok, "jikalau tanpa memperoleh persetujuan Baginda Raja yang berkuasa memangnya pembesar anjing itu berani terang-terangan

mengundang Data Watsu mengadakan perundingan damai serta menginap di rumahnya pula. Coba pikir pasukan Gi-lim-kun pun telah dikerahkan, seluruh pembesar sipil maupun militer kerajaan memang siapa lagi yang tidak tahu bahwa bangsat tua she Liong telah melayani Duta-duta Watsu itu di penginapan di rumahnya."

"Kalau demikian sekalian kita berontak saja kepada Baginda Raja," demikian usul Lim Ih-su, "pihak kerajaan memang sudah anggap Kim-to Cecu kalian sebagai pemberontak, kenapa kalian masih ragu-ragu untuk angkat senjata menumpasnya?"

"Bukan kita takut memberontak," sela Sim Lan, "tapi yang penting kita harus dapat menguasai situasi, bila pemberontakan lebih banyak membawa sengsara bagi rakyat jelata, lebih baik kita tunda saja gerakan besar ini."

Liok Kun-lun manggut-manggut, katanya: "Betul, urusan harus dibedakan yang penting dan yang ringan. Bicara soal situasi yang sekarang kita hadapi, musuh kita yang utama adalah penguasa yang berkuasa sekarang di Watsu, jadi bukan Baginda Raja dynasti Bing yang berkuasa di kerajaan kita."

"Lalu bagaimana menurut pendapat Sim-thauling?" tanya Lim Ih-su.

"Ini bukan maksudku seorang, tapi aku membawa suara Kim-to Cecu dan kawan-kawan seperjuangan yang lain. Yang penting adalah kita harus berusaha supaya pasukan negeri tidak menggempur kita, justru sebaliknya kita harus berusaha supaya pasukan kerajaan bergabung dengan laskar rakyat kita menghadapi serbuan musuh. Kalau kita harus memberontak juga melawan serbuan Watsu, itu berarti melemahkan kekuatan kita sendiri, pihak Watsulah yang akan memungut keuntungan," demikian Sim Lan memberikan uraiannya.

Lim Ih-su geleng-geleng katanya: "Pandangan bagus, tapi seperti yang tadi kau katakan bahwa Baginda Raja mungkin adalah biang keladi dari semua kejadian ini, lalu apakah dia mau bergabung dengan kita melawan penjajah? Bukankah ini suatu pemikiran yang terlalu muluk?"

Ciu Hok berkata: "Baginda Raja jelas tidak akan mau, oleh karena itulah kita justeru harus memanfaatkan kesempatan ini, memaksanya sehingga dia mau bergabung dengan kita."

"Kalau Baginda Raja boleh tunduk dan mau dengar perkataan setiap orang, dia tidak akan jadi Raja. Justru sebaliknya rakyat harus tunduk akan perintahnya, lalu dengan cara apa kau dapat membuatnya tunduk akan omonganmu?" demikian debat Lim Ih-su.

Sim Lan berkata: "Kukira meski Baginda adalah biang keladinya, kukira rahasia ini pantang diketahui oleh siapapun, betul tidak?"

"Betul," seru Liok Kun-lun, "sebagai pihak yang berkuasa raja boleh melakukan perbuatan apa saja, tapi perbuatan hina dina seperti takluk dan mohon damai dengan bangsa asing, jelas akan dia rahasiakan, karena dia pikirkan juga gerakan rakyat yang tidak kecil artinya. Kalau tidak perlu dia suruh Liong Bun-kong wakili dia melaksanakan kehendaknya itu secara rahasia."

Lim Ih-su tertawa dingin, katanya: "Yang benar hal itupun hanya sekedar menutupi tabir belaka. Sudah setengah bulan Duta rahasia bangsa Watsu itu berada di kota raja, pembesar sipil maupun militer kerajaan siapa yang tidak tahu?"

"Itu persoalan lain," bantah Liok Kun-lun, "meski pembesar sipil maupun militer sama tahu, paling mereka hanya berani kasak-kusuk saja, siapa berani bicara secara blak-blakan di depan umum? Baginda Raja duduk tinggi di atas singgasana, asal kasak-kusuk para pembesar itu tidak masuk kupingnya, dia boleh tidak usah ambil pusing dan anggap tidak tahu."

"Kalau demikian lalu bagaimana?" desak Lim Ih-su.

"Kalau Baginda tidak ingin orang lain tahu, maka kita harus cari upaya supaya Baginda tahu bahwa kita telah tahu," timbrung Coh Ceng-hun.

"Dengan cara apa?" Lim Ih-su bertanya pula.

"Aku punya seorang paman, kini menjabat pembantu pencatat sejarah di istana, orangnya jujur dan dapat dipercaya, selama hidupnya cinta bangsa dan negara, biasanya teramat tinggi memandang dirinya sebagai pembesar setia. Biar aku mencarinya dan memperlihatkan surat damai ini kepadanya, mohon pula bantuannya supaya berusaha mengadukan Liong Bun-kong. Supaya dirinya tidak terlibat, yakin Baginda pasti mengorbankan pembesar dorna ini. Bagaimana menurut pendapat kalian akan akalku ini?"

Perlu diketahui Coh Ceng-hun adalah keturunan pembesar tinggi sejak beberapa generasi, sampai sekarang beberapa pamannya masih juga punya jabatan penting dalam pemerintahan.

Sim Lan berpikir sebentar, lalu katanya: "Cara itu memang baik, tapi terdapat suatu lobang kelemahan yang amat fatal."

"Kelemahan bagaimana?" tanya Coh Ceng-hun.

"Kalau Liong Bun-kong balas bertanya, dari mana kau memperoleh surat perdamaian ini? Bagaimana dia harus menjawab? Aku kuatir usaha kita bukan saja tidak akan berhasil, celaka adalah pamanmu dan keluarganya akan ketimpa bencana dengan tuduhan sekongkol dengan pemberontak. Coba pikir sebagai pembesar tinggi yang terkenal setia pada negara, mana dia mau memikul dosa seberat itu? Dan lagi Liong Bun-kong bisa memungkiri tuduhan itu, berbalik dia putar persoalan memfitnahnya mau berontak, atau menyiarkan berita bohong serta mencari gara-gara selalu."

Coh Ceng-hun geleng-geleng, katanya gegetun: "Akali ini kurang sempurna, usul itu tidak diterima, ada cara baik apa pula yang harus kita rundingkan?"

Sim Lan berkata: "Coh-heng jangan patah semangat, usulmu itu memang amat bagus, cuma orangnya yang melaksanakan harus diganti orang lain."

"Diganti siapa?" tanya Coh Ceng-hun.

"Kukira tidak perlu memakai prosedur kerajaan, ganti saja salah satu di antara kita sendiri," Sim Lan berusul.

Lim Ih-su kaget, selanya: "Orang kita sendiri yang melaksanakan, apakah mungkin?"

Tegas suara Sim Lan: "Asal dapat berhadapan dengan Raja, maka Raja harus tunduk dan dengar keinginan kita."

"Kenapa?" Lim Ih-su masih bingung.

"Cara kita yaitu menggunakan caranya sendiri untuk membalasnya," Sim Lan berkata.

"Aku masih tidak paham, tolong kau jelaskan lebih terperinci," pinta Lim Ih-su.

"Raja menguasai para pembesar bawahannya, bukakah cara ini dapat kita gunakan untuk mengancam dan membujuknya?" Sim Lan menjelaskan.

"O, jadi dengan mengancam dan membujuknya sekaligus menekan sang raja?" seru Lim Ih-su, seolah-olah dia anggap cara ini terlalu muluk.

Sim Lan seperti tahu jalan pikirannya, katanya kalem: "Ini bukan akal yang muluk atau berlebihan. Bagi seorang Raja apa yang paling penting kecuali dapat menduduki singgasananya dengan anteng dan abadi, mempertahankan kedudukan rajanya. Tujuannya minta damai kepada Watsu bukan lain juga supaya dia dapat mempertahankan maksudnya ini, coba katakan betul tidak?"

Tanpa merasa Lim Ih-su mengangguk sambil mengiakan.

Sim Lan bicara lebih lanjut: "Kita bisa mengultimatum kepadanya, bila dia tidak mau bergabung dengan kita melawan serbuan penjajah, akan kita umumkan tentang surat perdamaian itu ke seluruh negeri, biar rakyat banyak tahu, bahwa Baginda Raja ingin menyerah dan minta damai, maka jangan harapkan kerajaan dapat melindungi kehidupan mereka. Di samping itu kitapun harus bangkitkan semangat kepahlawanan bangsa kita untuk menggempur musuh supaya rakyat tidak tertindas dan menderita karena peperangan."

Liok Kun-lun tertawa, katanya: "Cara ini memang dapat membuat kaget Baginda, memangnya dia sudah jeri pada Kim-to Cecu kalian, bila kita betul-betul bertindak seperti akalmu itu, Kim-to Cecu akan mendapat junjungan rakyat serta mendukungnya, bila pasukan besar telah angkat senjata memangnya kedudukannya masih bisa tenang?"

Sim Lan berkata lagi: "Bila dia setuju bergabung dengan kita melawan serbuan musuh kita harus berjanji untuk mendukung dia jadi Raja abadi, kita bina bersama kedamaian tanah air kita nan jaya. Tentang permohonan damainya kepada pihak Watsu harus tetap kita rahasiakan. Setelah

mempertimbangkan untung ruginya, adalah logis bila dia dapat kita kuasai, kemana dia harus menentukan arah yakin dia memilih sendiri."

Lim Ih-su masih merengkel, katanya: "Tapi cara itu pun merupakan paksaan, bukan mustahil dia bisa ingkar."

Sim Lan berkata tandas: "Asal pasukan kerajaan tidak berani kerja sama dengan Watsu untuk menggempur kita, itu sudah merupakan peluang baik untuk kita menahan serbuan penjajah. Yang terang ancaman agresi musuh sudah di ambang pintu, tentara kerajaan juga berasal dari rakyat jelata, sembilan di antara sepuluh tentu senang melawan agresi musuh. Umpama sang Raja ingkar janji juga kita tidak perlu kuatir lagi."

Akhirnya hadirin menyetujui cara ini, lalu mereka merundingkan siapa calon yang diutus untuk menunaikan tugas penting dan rahasia ini.

Lim Ih-su berkata: "Orang ini harus punya pengetahuan luas keberanian yang luar biasa pula. Dia harus memiliki ginkang yang tinggi, Kungfu yang hebat juga, kalau tidak bagaimana mungkin dia menyelundup ke istana raja? Dikuatirkan sebelum bertemu dengan Baginda, jejaknya sudah konangan oleh kawanan wisu istana."

Di antara hadirin yang datang, terhitung lwekang Liok Kun-lun paling tangguh, Lim Ih-su paling tinggi ginkangnya. Tapi mereka adalah tokoh-tokoh penting sebagai pimpinan lagi bagi rombongan masing-masing dan harus pegang kuasa dan situasi. Pertempuran semalam Lim Ih-su menderita luka dalam yang cukup berat, hawa murninya sudah jauh berkurang, untuk memulihkan kesehatannya sedikitnya memerlukan waktu sepuluh hari, baru ginkangnyapun akan pulih seperti sedia kala.

Akhitnya Tan Ciok-sing mengajukan dirinya, katanya: "Bila hadirin tidak anggap usiaku terlalu muda dan cetek pengalaman, berkepandaian rendah lagi, dengan senang hati aku rela memikul tugas berat ini."

"Tan-siauhiap terlalu sungkan," ucap Liok Kun-lun, "Menilai bakat dan ilmu silatmu, kau memang calon tunggal yang tiada bandingannya, tapi kau hanya seorang diri..."

Belum habis dia bicara In San sudah cepat menyela: "Liok-pangcu, mohon persetujuan kau orang tua supaya aku pergi bersama Tan-toako."

Kepandaian gabungan sepasang pedang mereka hadirin sudah menyaksikan, ginkang In San juga cukup tinggi, bila kedua orang ini menunaikan tugas itu umpama usahanya gagal, untuk meloloskan diri yakin tidak menjadi soal. Maka Liok Kun-lun orang pertama yang menyatakan persetujuannya, Lim Ih-su masih bimbang, dia kuatir In San seorang gadis mungkin kurang setimpal menjalankan tugas ini.

In San berkata lebih lanjut: "Bila aku bertemu dengan sang raja, sekaligus ada keuntungannya, bila aku menyebut nama Kakek, yakin sang Raja masih mengingatnya," seperti diketahui kakek In San yaitu In Jong dahulu pernah merebut Bu-conggoan di kala Bing-ing-cong masih berkuasa, sebagai komandan Gi-lim-kun, beliau pernah mendirikan jasa dan pahala besar untuk negara dan bangsa. Raja yang berkuasa sekarang Cu Kian-sin adalah putra sulung Bi-ing-cong, di waktu dia masih pangeran, pernah dia bermain-main ke rumah keluarga In, jadi hubungannya dengan sang kakek dan ayahnya amat akrab.

"Betul," ujar Liok Kun-lun, "bila kau bertemu dengan raja boleh kau singgung nama kakek dan ayahmu, bukan mustahil dia lebih percaya dan mau menerima

keteranganmu," maka hadirin sepakat mencalonkan Tan Ciok-sing dan In San berdua untuk menunaikan tugas.

In San berkata: "Menyerempet bahaya aku tidak takut, tapi ada satu kesulitan yang perlu dibereskan."

"Kesulitan apa?" Tanya Lim ih-su

"Dulu aku pernah tinggal di rumah keluarga Liong, tapi hampir tidak berhasil aku menemukan tempat persembunyiannya. Istana raja jauh lebih besar dan ruwet dari gedung bangsat tua itu, aku belum pernah masuk istana, kalau hanya mengadu nasib melulu, mungkin takkan bisa kebetulan."

Liok Kun-lun memeras otak, katanya kemudian: "Soal ini boleh serahkan padaku. Murid Kaypang ada yang di taman, di istana dan kenal baik dengan para thaykam, dengan sogokan uang yang cukup banyak jumlahnya, yakin thaykam itu dapat diminta bantuannya untuk menggambar sebuah peta tentang seluk beluk istana. Sudah tentu juga masih memerlukan nasib mujur, tapi cara ini kukira lebih baik ditempuh dari pada main untung-untungan."

Setelah segala sesuatunya dirundingkan dan diputuskan secara aklamasi, karena memikirkan kesehatan Toan Kiam-ping, Tan Ciok-sing bersama In San mohon diri pulang ke kamar

Toan Kiam-ping masih tidur nyenyak, Ti Nio dan Han Cin juga belum kembali.

00000000

Ti Nio ajak Han Cin ke hutan cemara di belakang rumah, sepanjang jalan saling membisu, seakan ada urusan yang mengganjel hati dan mengganggu pikiran.

Diam-diam Han Cin mulai curiga. "Apakah yang hendak dia bicarakan dengan aku? Kenapa tidak bicara didalam rumah saja?"

Setiba didalam hutan yang agak jauh dan sunyi baru Ti Nio menghentikan langkah, tapi dia tetap membungkam sekian lamanya. Lama dia mengawasi Han Cin, sikapnya amat aneh dan ganjil, seperti amat senang, tapi juga amat sedih.

Dengan rasa was-was akhirnya Han Cin memberanikan diri bertanya: "Ti-locianpwe,

kenapakah kau?"

Sebelum buka suara Ti Nio menghela napas dulu, katanya kemudian, "Wajahmu mirip ibumu."

"Apa iya? Ayah juga bilang demikian."

Ti Nio melenggong, katanya: "Apa mirip wajahmu dengan ibumu, masa kau tidak tahu, sampai ayahmu yang harus memberitahu kepadamu?"

"Waktu ibu meninggal, aku belum genap satu tahun."

Tak tertahan bercucuran air mata Ti Nio, katanya: "Ibumu meninggal di waktu mengungsi?"

"Ya, waktu itu kami belum memperoleh tempat berteduh yang tetap."

Sungguh tak terperikan sedih Ti Nio, lama sekali baru dia menahan air matanya, katanya pula: "Semua itu adalah karena dosaku aku tidak mampu membantu kesulitan ayah bundamu. Ai, Ibumu memang amat menderita."

Sudah tentu Han Cin pun amat sedih, tapi rasa curiganya lebih besar.

Pikirnya karena perang sehingga ayah bunda harus mengungsi dan mengalami siksa derita selama di rantau, kematian ibu memang termasuk suatu kecelakaan, namun itu jamak dan sering terjadi dalam keadaan huru hara yang tidak aman, mana bisa menyalahkan seseorang. Walaupun Ti Nio wajib membantu dan melindungi sahabat baiknya, tapi seperti apa yang dia katakan masing-masing pihak menuju ke arah jalannya sendiri, suami istripun bukan mustahil mengalami kejadian seperti itu, apa lagi hanya sahabat? Umpama dia tidak sempat dan tidak mampu membantu temannya, tidak perlu dia begitu sedih seperti menyesali kesalahan sendiri.

"Ti-pepek, kemarin aku ada titip karya peninggalan ayah kepada pesuruh keluarga Coh, entah kau orang tua sudah menerimanya?" demikian tanya Han Cin.

Ti Nio menyeka air mata, katanya: "Banyak terima kasih akan kesudian ayahmu mewariskan karya peninggalannya kepadaku, hatipun bisa tentram kini. Kau tidak tahu, selama bertahun-tahun ini, aku paling kuatir bahwa ayahmu tidak sudi memaafkan aku. Sekarang legalah aku, agaknya ayahmu sudah mau memaafkan diriku."

Han Cin berkata: "Ti-pepek, dalam hal apa ayah harus memaafkan engkau? Selama ini aku berprasangka, justru kaulah yang harus memaafkan ayahku."

"Oh, apa yang dikatakan ayahmu?"

"Dia bilang pernah melakukan suatu kesalahan terhadap seorang teman baiknya, tapi dia tidak perlu menyesal," sulit Han Cin menelaah perkataan ayahnya ini, pada hal sifat ayahnya lurus dan jujur, kenapa setelah melakukan kesalahan sedikitpun tidak menyesal? Tatapan matanya mengandung tanda tanya, dia harap Ti Nio bisa memberikan jawabannya.

Ti Nio menghela napas panjang, katanya: "Yang betul akulah yang salah terhadap ayahmu, akulah yang harus menyesal."

"Ti-pepek, sebetulnya apakah yang pernah terjadi, boleh kau menceritakan kepadaku?"

Ti Nio tidak segera menjawab, dengan suara lirih mulutnya menggumam seperti senandung syair yang memilukan. Suaranya serak dan tersendat bagai kelu lidahnya, senandungnyapun tidak dilanjutkan. Han Cin tahu syair yang disenandungkan Ti Nio adalah ciptaan ayahnya, mendengar berapa sedih dan pilu suara senandungnya, Han Cin sendiri tak tertahanpun mencucurkan air mata. Bukan saja hatinya ikut sedih, makna syair itupun membuatnya tidak habis mengerti.

Ti Nio juga tidak melanjutkan senandungnya setelah menarik napas panjang dia berkata: "Dulu waktu aku bersama ayahmu, dia belajar meniup seruling kepadaku, aku belajar membuat syair kepadanya. Setiap syair yang habis kubuat pasti kuserahkan kepadanya untuk dikoreksi. Tapi hanya syair inilah yang kubuat untuk diriku sendiri, belum pernah kuperlihatkan kepadanya, sekarang biar kudeklamasikan untuk kau."

Hambar rasa Han Cin mendengar syair ciptaan Ti Nio, setelah Ti Nio habis mendeklamasikan karyanya sendiri. Han Cin lantas bertanya: "Ti-pepek, maaf akan kelancanganku, bukankah makna syairmu ini seperti mengenang seorang gadis pujaanmu? Apakah gadis itu sekarang sudah meninggal?"

"Betul, dia sudah meninggal. Tapi setelah beberapa tahun kemudian baru kuketahui."

Bergetar hati Han Cin, katanya: "Waktu kau menulis syair ini apakah ayah masih berada bersamamu?"

"Waktu itu kita memang sudah berpisah, tapi dia belum mengungsi, kalau mau aku masih bisa mencarinya."

"Kenapa kau tidak mencarinya?"

"Karena aku ragu dia tidak mau menemui aku, setelah aku membuat syairku ini sebetulnya ingin aku menyerahkan kepadanya, tapi akhirnya aku membatalkan niatku, biarlah untuk kenangan saja."

"Kenapa?" tanya Han Cin.

"Apakah ayahmu sayang kepadamu?" tanya Ti Nio tiba-tiba tanpa menjawab pertanyaan Han Cin, hal ini kembali diluar dugaan Han Cin.

Setelah melenggong Han Cin berkata: "Ti-pepek, pertanyaanmu agak aneh, ayahku sudah tentu sayang kepadaku, teramat sayang sekali. Setelah ibu wafat kami ayah beranak terus hidup berdampingan. Bila ada makanan enak pasti dia berikan dulu kepadaku, kalau membeli kain pasti aku dibikinkan pakaian baru. Kami memang miskin, tapi hidup sederhana dan bahagia."

"Ya, tidak pantas aku tanya hal ini kepadamu. Ayahmu memang orang baik, orang paling baik di dunia ini, hal ini sudah lama kutahu. Kenapa aku curiga bahwa dia tidak menyayangi kau?"

Kalau dia tidak curiga adalah Han Cin semakin tebal rasa curiganya. CWiga kenapa dia mempunyai jalan pikiran yang tidak pantas mencurigai sesuatu yang dicurigai?

"Aku tidak tahu apakah pantas aku memberitahu kepadamu, tapi kini setelah kupikir kalau ayahmu tidak memberitahu kepada kau, lebih baik kalau kau tidak tahu saja."

"Tidak, ayah sebetulnya ingin memberitahu kepadaku sebelum ajalnya. Sayang waktu sudah amat mendesak dan tidak sempat lagi, dia hanya bisa bilang sepatah kata."

"Apa yang dikatakan?"

"Beliau bilang: 'Ada sesuatu rahasia perlu kuberitahu kepadamu,' sikapnya seperti bertekad hendak memberitahu hal itu kepadaku, tapi setelah maksudnya diutarakan, dia jadi seperti bimbang dan ragu-ragu, akhirnya hanya itu saja yang dikatakan lantas putus napasnya. Rahasia yang sudah dia janjikan hendak diberitahukan kepadaku tetap tidak jadi dikatakan. Ti-pepek, kau harus memberitahu aku kalau tidak hidupku ini selamanya tidak akan bisa tenang."

"Selama hidupku takkan bisa tenang". kata-kata ini seberat bandulan yang menindih sanubari Ti Nio, seujur badan seperti gemetar dan keringat dinginpun gemerobios. Sebetulnya dia tidak ingin membeber duduk persoalan yang sebenarnya, tapi apakah dia tega membiarkan Han Cin hidup tertekan lahir batin?

Lama mereka berhadapan saling pandang, akhirnya Ti Nio seperti berhasil menyingkirkan benda berat yang menindih sanubarinya, dengan lekat dia pandang Han Cin, dengan nada pahit dia berkata: "Baiklah akan kukisahkan sebuah cerita, cerita tentang diriku."

"Keluarga Ti kami adalah keluarga turun temurun di Kim-ling, ayahku adalah seorang cikal bakal suatu aliran persilatan, kenyang belajar dan membaca buku, serba mahir surat dan sastra, memetik harpa main catur, tulis menulis dan seni lukis semua adalah keahliannya. Tapi keluarga kami ternyata tidak banyak, kecuali beberapa pelayan dan kacung, kami hanya empat orang, kecuali ayah bundaku bersama aku bertiga, masih ada seorang Piaumoay yang sejak kecil diasuh sampai tumbuh dewasa di rumahku.

"Piaumoay adalah putri tunggal adik ibuku, sejak kecil ditinggal mati ayah bundanya. Mengingat hubungan dekat kakak beradik, ibupun memandangnya seperti anak kandung sendiri, sejak kecil diasuh, dididik sampai besar."

"Sejak kecil kami tumbuh besar bersama, seperti saudara kandung sendiri tapi tabiatnya agak berbeda dengan aku, hobinya sastra dan tidak suka belajar silat, namun sedapat mungkin dia pernah belajar silat padaku, begitu kembali ke kamar tidak pernah dia melepas buku yang senang dibacanya."

"Entah karena ayah bundanya sudah wafat sejak dia masih kecil, sehingga dia suka menyendiri, sering kali setengah hari dia tidak pernah bicara sepatah kata kepadaku. Sering aku mencari kesempatan untuk membuatnya senang dengan berbagai cara yang kubuat-buat, apa keinginannya selalu kuturuti, namun jarang aku bisa menyaksikan senyum tawanya."

"Untuk memperoleh jasa simpatiknya, terpaksa aku berusaha memenuhi segala kesenangannya. Dalam bidang sastra, entah itu memetik harpa, menggambar, membuat syair atau main catur jelas aku bukan tandingannya. Tapi hanya satu, mungkin karena bakatku lebih mendekati kebutuhan, aku belajar meniup seruling, ternyata pelajaran yang kuapai cukup dibanggakan. Kebetulan leluhurku ada meninggalkan sebatang seruling batu pualam, suara yang kutiup dari seruling pualam ini ternyata amat empuk dan enak didengar."

"Seruling pualam itu adalah sebuah pusaka konon dibuat dari pualam dingin yang tumbuh ribuan tahun di dasar laut, kekuatannya dapat menahan bacokan golok dan pedang. Kepada ayah aku minta seruling itu, dengan seruling itu pula ayah mengajarkan ilmu tutuk kepadaku. Dan dengan seruling itulah aku sering membawakan lagu untuk didengarkan Piaumoay.

Hanya di kala dia mendengar lagu tiupan serulingku baru kulihat dia mengulum senyum dan tawa. maka latihanku meniup serulingpun lebih giat dan rajin."

"Karena itu pernah aku dimaki oleh ayah karena latihan silat terbengkalai, beliau bilang Piaumoay adalah anak perempuan tidak pandai silat tidak jadi soal, kalau dia tidak suka juga tidak perlu dipaksa. Tapi lain dengan kau, kau adalah anak tunggalku, kelak bakal mewarisi seluruh kepandaianku. Sudah tentu besar harapanku kau pandai sastra dan silat, tapi aku kuatir kau gagal di bidang sastra, mengecewakan pula ilmu silatmu. Dari pada keduanya setengah jalan, maka aku lebih cenderung supaya kau lebih menekuni pelajaran silat."

"Tapi meski ayah memberi wejangan kepadaku, secara diam-diam sering pula aku ajak Piaumoay keluar bermain-main. Di Cong-san kutiup seruling untuk dia dengar."

Sampai disini cerita orang, dalam hati Han Cia diam-diam berpikir: "Jadi sejak kecil Ti-pepek sudah begitu besar cintanya kepada sang Piaumoay, namun dari nada ceritanya ini, cintanya agaknya bertepuk sebelah tangan, entah siapa pula Piaumoaynya itu, akhirnya menikah dengan

siapa?" lapat-lapat dia sudah merasakan suatu keganjilan, timbul rasa dingin dalam sanubarinya lekas dia pusatkan perhatiannya tak berani pikir lebih jauh.

Ti Nio seperti tahu jalan pikiran Han Cin, katanya lebih lanjut setelah menghela napas. "Memang sejak kecil aku amat mencintai Piaumoay, selama hidupku ini hanya dia saja yang pernah kucintai. Sudah tentu waktu kecil aku tidak tahu arti cinta, namun setelah keduanya tumbuh dewasa, aku semakin menyadari bahwa aku tidak boleh meninggalkan dan berpisah dengan dia."

"Tapi aku yakin dia tidak akan meninggalkan aku, bukan lantaran janji yang diucapkan di waktu kecil, adalah karena didalam pandangan ayah bundaku, mereka sudah pandang kami sebagai sepasang suami isteri yang setimpal. Urusan jodoh jelas tidak perlu dirisaukan lagi, hakikatnya tidak pernah terpikir dalam benak ayah bundaku untuk minta persetujuannya, bila kami sudah sama dewasa, boleh tentukan waktu dan langsung nikah. Aku tahu maksud ayah bundaku, dia juga tahu. Jalan pikiranku sama dengan maksud orang tuaku, kukira dia takkan mengetahui, maka hatiku amat lega dan tentram."

"Tahun demi tahun berlalu, tanpa terasa kami sudah sama dewasa. Aku meyakinkan Thong-cu-kang, kalau menikah terlalu pagi akan mengganggu latihan Iwekanku. Ayahku sudah membuat rencana, setelah aku berusia likuran baru akan melangsungkan pernikahanku dengan Piaumoay. Aku yakin semakin-yakinnya bahwa

perjodohanku ini jelas takkan mengalami perubahan apapun, maka akupun turuti saja kehendak orang tua, tidak perlu buru-buru menikah."

"Tapi peristiwa yang tak pernah terduga akhirnya terjadi juga."

"Tahun itu aku berusia sembilan belas, Piaumoay tujuh belas. Tahun itu mendadak ayah keluar pintu menyelesaikan suatu urusan, pulangny dia membawa seorang pemuda menetap di rumah kita."

"Pemuda ini adalah putra seorang guru sekolah yang kenamaan di Hang-ciu, waktu kecil ayah pernah menjadi muridnya, maka ayah amat patuh dan menghormatinya seperti orang tua sendiri. Sebetulnya ada maksud ayah mengajak guru sastra ini menetap di rumah kita, tapi tabiat guru tua ini memang kaku, beberapa kali ayah utarakan maksud baiknya, tapi selalu ditolakny."

"Kepergian ayah kali itu karena dia mendapat kabar bahwa guru tua sekolah itu menderita sakit parah, sengaja dia pergi ke Hang-ciu menengokny, sayang sekali, setiba ayah di rumah guru sekolah itu, penyakit guru tua itupun kebetulan kumat dan tidak terobati lagi, sebelum ajalnya dia masih sempat bertemu muka dan bicara beberapa patah kata."

"Guru sekolah ini hidupnya serba kekurangan, menjelang setengah umur baru menikah dalam usia lanjut baru mendapat anak, putranya kebetulan seusia dengan aku. Sebelum ajalnya dia titip anaknya yang sebatangkara kepada ayah, sudah tentu ayah berjanji dan dengan senang hati menerimanya."

"Guru sekolah itu berpesan: 'Jangan kau kukuh akan tingkatan, dulu kau belajar membaca padaku, kini biar anakku belajar silat padamu, aku tahu seusianya belajar silat memang sudah terlambat, tapi tujuanku hanya supaya badannya sehat. Dia sudah menyembah padaku sebagai pengangkatan guru, kuharap kau tidak menolaknya.'"

"Ayah tahu maksud sang guru, putranya sebaya dengan aku, maka dia mengaturnya demikian, kecuali untuk melicinkan jalan supaya putranya leluasa belajar silat di rumah gurunya, diharapkan pula didalam hal panggilan satu sama lain tidak menjadi kikuk. Ini hanya soal kecil,

maka ayah menerimanya. Setelah sang guru memberikan pesannya, maka beliaupun meram dengan tentram."

"Setelah guru meninggal, ayah mengurus penguburannya, setelah lewat masa berkabungnya ayah bawa putranya itu pulang yaitu murid yang baru diterimanya, atau pemuda yang kusebut tadi."

Mendengar cerita sampai disini, dalam hati Han Cin sudah dapat menerka beberapa bagian. Sejauh ini, Ti Nio tidak menyebut nama pemuda itu, maka diapun tak berani tanya. Perasaannya berat dan tertekan.

Ti Nio melanjutkan: "Putra guru ayah sebaya dengan aku, tapi dia lebih muda beberapa bulan, setelah dia angkat ayah sebagai guru maka panggilanpun berubah, dia jadi Suteku."

"Tabiat Suteku ini ternyata mirip Piaumoay, pendiam dan jarang bicara, tidak suka latihan silat. Maklum usianya sudah dewasa tidak mudah mempelajari ilmu tingkat tinggi, apalagi ayahnya juga berpesan supaya dia latihan silat hanya untuk menyehatkan badan, maka ayahku tidak memaksanya latihan silat. Kebetulan tahun itu latihan silatku mencapai saat-saat peralihan, ilmu tutuk perguruan kita teramat sukar untuk diyakinkan, sehingga seluruh tenaga dan pikiran dan waktuku disita untuk memperdalam pelajaran ilmu tutuk itu, pengawasan ayah terhadap latihankupun semakin ketat."

"Tak lama kemudian kusaksikan suatu kejadian, entah karena belakangan ini aku jarang mendekati Piaumoay serta menemaninya bermain, atau karena tabiat yang sama, hubungan mereka ternyata semakin intim dan dekat."

Ti Nio menyambung: "Sisa waktu latihan silatku tetap tidak bisa dibuang percuma, ayah tidak ingin aku mengabaikan pelajaran sastra, maka Sute selalu ditunjuk untuk memberi petunjuk kepadaku, membuat syair, menggambar atau main catur, sudah tentu akupun ditugaskan mengajarkan dasar pelajaran lwekang untuk menyehatkan badan Sute."

"Kalau Sute mengajar sastra padaku, aku mengajar silat padanya. Tak lama kemudian Sute minta ditambah satu mata pelajaran, dia lebih tekun, lebih rajin mempelajarinya. Coba kau terka pelajaran apa yang diminta?"

Tergerak hati Han Cin, seponatan dia menjawab: "Dia minta kau mengajarkan meniup seruling."

"Betul, dia minta aku mengajar meniup seruling. Pada hal ayahku bisa meniup seruling juga ayahnya yang mengajar."

"Bukan dia tidak bisa soalnya dia merasa tiupan serulingku lebih baik dari padanya, maka dia ingin belajar lebih baik."

"Waktu itu aku memang terlalu bodoh, kukira dia hanya tertarik oleh seruling saja, tidak pernah terpikir olehku kenapa dia begitu tekun belajar meniup seruling."

Tanpa merasa Han Cin berkata pula: "Oh, dia belajar seruling untuk diperdengarkan pada Piaumoaymu."

Ti Nio menunduk diam sesaat, katanya kemudian: "Sebetulnya umpama dia tidak pandai meniup seruling, Piaumoayku juga tetap mencintainya. Dia justeru belajar seruling, tujuannya tak lain untuk lebih memikat hati Piaumoay saja."

Setelah menghela napas, Ti Nio berkata lebih lanjut: "Suatu ketika habis latihan silat, sengaja aku mencari Piaumoay, kemana-mana tidak kutemukan dia. Akhirnya kucari dia ke danau dimana dulu sering aku mengajaknya main, barulah disana kutemukan dia."

"Disana dia tidak seorang diri, di dampingnya ada seorang pemuda yang menemaninya jalan-jalan. Kukira tidak usah kujelaskan tentu kau sudah tahu, pemuda itu sudah jelas adalah Suteku."

"Dulu sering aku di tepi danau di bawah pohon meniup seruling untuk didengar Piaumoay, tapi hari itu kedudukanku diganti oleh Sute. Lagu yang dibawakan adalah lagu cinta untuk sang pujaan hati. Piaumoay begitu kesengsem, mendengar dengan senyum mekar dan asyik sekali, pandangannya begitu hangat dan mesra."

"Ai, selama kita bersama, belum pernah Piaumoay tertawa seriang itu kepadaku, bila dia mau memandangkku dengan tatapan seperti itu, meski usiaku harus diperpendek beberapa tahun juga rela."

"Apapun yang terjadi sekarang aku sudah paham, secara diam-diam aku mengundurkan diri, dengan perasaan yang hancur dan hati yang kecewa aku pulang.ke rumah."

Han Cin tidak berpendapat bahwa sang Piaumoay harus mencintainya, tapi mendengar kisah yang mengharukan ini, tak urung dia ikut sedih juga. Pikirnya: "Ai, siapa yang salah? Siapapun tiada yang salah!"

"Malam itu aku melakukan perbuatan salah selama hidupku." Ti Nio melanjutkan ceritanya.
"Tengah malam aku

membangunkan Sute, aku bilang, bukankah kau ingin belajar meniup seruling, mari ikut aku ke suatu tempat."

"Malam itu terang bulan, cuaca cerah, dia kira malam nan indah ini menimbulkan seleraku untuk mengajar seruling padanya, meski hati rada heran, tapi dia ikut kepadaku. Aku membawanya ke tepi danau, di bawah pohon dimana siang tadi dia meniup seruling untuk Piaumoay. Aku keluarkan seruling pemberian ayah."

"Waktu itu agaknya dia sudah tahu maksudku, aku tidak banyak bicara, diapun tidak tanya, dia hanya berdiri mematung mendengar-kan irama serulingku. Aku tuangkan seluruh perasaan hatiku melalui irama seruling, kulimpahkan betapa derita batinku selama aku merindukan cinta sang pujaan."

"Aku yakin tiupan serulingku waktu itu merupakan tiupan yang pafing mengharukan dan mengetuk hati orang selama hidupku, habis satu lagu air matapun berlinang. Sute tetap tidak bicara barang sekecap, tapi aku lihat air matapun berkaca-kaca di kelopak matanya.

"Lama dan lama sekali baru aku berkata: 'Sebetulnya bukan maksudku meniup seruling ini untuk kau dengar tapi kutiup untuk seorang lain, sayang dia sudah tidak suka mendengar tiupan serulingku lagi, dia hanya suka mendengar tiupan serulingmu.'"

"Sute menyeka air mata, katanya: 'Suheng, kau tak perlu kuatir. Aku tahu siapa yang kau maksud, untuk selanjutnya aku berjanji tidak akan meniup seruling pula di hadapannya.'"

"Dua hari kemudian, mendadak ayah tanya kepadaku, tahukah kau kenapa Suteku mendadak minta diri hendak meninggalkan kita?"

"Ayah memberitahu padaku Sute bilang karena dirinya tidak berbakat belajar silat maka dia ingin pulang ke kampung halaman untuk bercocok tanam saja, hidup berdikari. Sudah tentu ayah menampik alasannya, pesan ayahnya dulu tetap dijadikan pedoman untuk menahannya tinggal di rumahku. Syukur ayah berhasil membatalkan niatnya. Tapi ayah kira tabiatnya itu mewarisi watak ayahnya yang suka menyendiri dan kaku, malu makan gratis di rumah perguruan sehingga timbul niatnya pulang ke kampung halaman. Ayah malah kuatir tutur kataku setiap hari mungkin menyinggung perasaannya, maka aku dipesan wanti-wanti supaya tidak berlaku kasar padanya. Sudah tentu aku tahu sebab musababnya, sudah tentu aku tidak berani untuk memberitahu kepada ayah. Semalam suntuk aku tidak bisa tidur, otakku bekerja keras, timbul tanda tanya apakah aku mengharapkan dia meninggalkan perguruan?"

"Terbayang betapa cerah dan manis senyum mekar Piaumoay kepadanya, serta tatapan matanya yang begitu birahi, ingin rasanya dia lekas pergi meninggalkanku. Tapi terpikir pula pergaulan belum genap setahun ini, hubunganku dengan dia sudah seperti saudara sekandung, bila dia meninggalkan aku selama hidupku ini mungkin sukar aku memperoleh teman sebaik itu, aku jadi berat ditinggal pergi."

"Ai, bila aku sudah tahu peristiwa yang terjadi belakangan..."

Mimik Ti Nio sekarang melambangkan kenangan lama yang serba salah, serba dosa dan sukar untuk disesalkan, rasa malu, hambar, sedih serta pilu bercampur aduk. Berbagai perasaan gado-gado ini terlimpahkan dalam suaranya yang bergetar terunjuk dalam sorot matanya pula.

Han Cin juga tak kuasa menahan gejolak perasaannya, tanyanya: "Belakangan apa yang terjadi?"

Ti Nio menghela napas panjang: "Sejak hari itu tak pernah kulihat mereka bersama, tapi sejak itu pula Piaumoay tidak ambil peduli kepadaku."

"Aku duduk tidak tenang, tidur tidak nyenyak, hasratku latihanpun pudar, pada hal ayah sering memaki aku, latihan yang sebetulnya makan satu jam, aku hanya setengah jam. Begitu mengakhiri latihan, aku selalu mencari berbagai alasan untuk mencarinya."

"Tapi dia selalu juga menggunakan berbagai alasan, selalu menolak ajakanku, kalau bukan hendak belajar, katanya mau menjahit, pernah juga bilang badan kurang enak, hari ini tidak ada minat bermain dan alasan lain.

Terakhir dia malah mengunci diri dalam kamar tidak mau menemui aku."

"Kesehatannya ternyata semakin menurun, mukanya pucat badan kurus, entah dia kena sakit, keadaannya memang mirip orang sakit benar-benar."

Dalam hati Han Cin menghela napas, batinnya: "Memang Ti-pepek sendiri yang salah, tidak bisa menyelami perasaan seorang gadis. Bibit cinta yang baru bersemi dalam hati seorang gadis justru kau cabut mentah-mentah, tidaklah heran kalau dia merasa keki kepadamu?"

"Setelah berbagai peristiwa itu, seabodoh-bodohnya aku juga akhirnya paham akan isi hatinya," demikian Ti Nio melanjutkan ceritanya, "Sekarang aku paham, yang betul-betul dicintainya adalah Sute bukan aku."

Maka Han Cin berkata: "Hubungan cinta laki perempuan memang teramat ganjil, cinta hanya boleh dikejar secara wajar, tidak boleh dipaksakan. Ti-pepek, kejadian sudah lama berselang, kenapa pula sekarang kau harus menyiksa diri," usianya patut menjadi putri Ti Nio, tapi apa yang dia ucapkan ini, seolah-olah ditujukan kepada seorang yang sebaya usianya dengan dia. Namun

Ti Nio tidak menjadi runyam atau risi dan kikuk, dengan sorot penuh haru dan terima kasih dia menatap Han Cin, dengan manggut-manggut dia berkata: "Ucapanmu memang betul, sayang sekali waktu itu tiada orang yang bicara seperti kau sekarang kepadaku."

"Akan tetapi umpama waktu itu ada orang berkata demikian mungkin aku tetap takkan mau mendengar nasehatnya. Sejak Piaumoay mulai berjalan dan belajar bicara aku sudah hidup bersama dia. Selama dua puluh tahun ini hanya dia seorang yang terukir dalam sanubariku, bila dia riang aku ikut riang, bila dia sedih aku jadi sedih."

"Kini setelah kutahu dalam kalbunya telah terisi orang lain, dan karena orang itulah sehingga kehadiranku telah dicampakkan dari relung hatinya, coba kau pikir bagaimana-perasaanku waktu itu? Aku dibakar rasa cemburu, aku jelus, hampir aku gila karena cemburu, lama kelamaan badankupun kurus dan pucat."

Semakin dengar hati Han Cin semakin takut dan kaget serta tidak tentram, pikirnya: "Dalam keadaan seperti itu, entah apa saja yang bakal dilakukan Ti-pepek?" lapat-lapat terasa olehnya, bahwa kejadian itu pasti ada sangkut pautnya dengan dirinya, namun dia tidak berani tanya, maka dia hanya menanti, menunggu Ti Nio sendiri yang akan menceritakan.

Setelah istirahat Ti Nio meneruskan: "Setelah aku paham isi hati Piaumoay, isi hatiku dan perubahanku juga telah diketahui oleh ayah bunda."

"Suatu hari ibu memanggilku dan ajak aku bicara seorang diri, dia tanya kepadaku, ayah bilang belakangan ini kau seperti tiada semangat latihan, kenapa? Aku tidak berani mungkir, tapi akupun tidak berani menjelaskan sebab musababnya."

"Ibu bilang, kau tidak usah mencari alasan untuk ngapusi aku, kau adalah anak kandungku apa yang terpikir dalam benakku, memangnya aku tidak bisa ikut merasakan?"

"Maka diapun bertanya pula. Belakangan ini agaknya kau menjauhi Piaumoay, hubunganmu seperti renggang, apa pula yang terjadi?"

"Aku tetap menjawab. 'Aku tidak tahu.* Tapi tak tahan aku tambahi sepatah kata. 'Bu kalau kau ingin tahu boleh kau tanya kepada Piaumoay saja.'"

"Seperti tertawa tidak tertawa ibu mengawasiku, katanya, kau takut dia sudah besar, sudah tumbuh sayap dan bisa terbang sendiri?"

"Aku diam saja, tapi tak tahan aku menghela napas."

"Ibu juga ikut menghela napas, katanya: 'Anak bodoh, kalau untuk soal ini kau jadi risau, kukira mungkin kau yang terlalu banyak curiga.'"

"Ibu bilang, Piaumoaymu memang bukan dilahirkan dari rahimku, tapi sejak kecil akulah yang mengasuh dan

membimbingnya, tabiat memang lembut dan penurut, aku tidak percaya kalau dia tidak punya perasaan balas budi. Seorang lagi, dia mendapat perlindungan pula di rumah kita, yakin diapun takkan berani melakukan perbuatan yang mendurhakai kita."

"Agaknya ibu sudah menangkap adanya gejala kurang sehat di antara kami bertiga, orang lain yang dimaksud dalam perkataannya sudah jelas ditujukan kepada Sute."

"Bagaimana aku bisa menjelaskan kepada ibu? Itu menurut pandangan beliau orang tua, dia anggap bila Piaumoay main cinta diam-diam dengan Sute itu berarti durhaka dan lupa budi pekerti. Kalau dia begitu yakin dan percaya kepada mereka, kenapa aku harus menjelek-jelekkan hubungan mereka?"

"Ibu bilang lebih lanjut. Mungkin usia kalian sudah dewasa, Piaumoay tahu cepat atau lambat akan jadi menantuku, maka dia merasa malu dan kikuk kepadamu, sehingga gerak gerik dan sikapnya belakangan ini seperti agak terkekang."

"Sebetulnya ayahmu sudah memutuskan untuk menikahkan kalian di akhir tahun nanti, tapi setelah melihat keadaan sekarang, lebih baik kalau soal jodoh ini dipercepat saja supaya tidak timbul hal-hal yang tidak diinginkan. Anak bangun, jangan kau banyak pikiran lagi, ibu bisa menguruskan sampai beres. Mulai besok, kau harus mulai giat latihan lagi dengan ayahmu."

"Aku tahu apa maksud 'mengurus sampai beres' yang diucapkan ibu, memangnya aku terlalu gegabah waktu itu, aku tinggal diam dan tiada pendapat. Ai, mungkin juga karena egoisku didalam sanubariku pada hal aku juga senang dan terhibur bahwa ayah bundaku telah mengaturnya?"

"Hari itu akhirnya tiba, ayah bunda melakukan kesalahan, kesalahanku lebih besar lagi."

"Kesalahan apa yang lebih besar?" Han Cin tidak berani tanya, terpaksa hanya menunggu cerita sambungannya.

Dalam gembengan derita masa lalu yang menjadi kenangan pahitnya sekarang, wajah Ti Nio tampak merah hijau dan pucat bergantian, seolah-olah dia takut menceritakan perbuatan salah apa yang menjadikan dia begitu menyesal dan malu. Melihat betapa sedih dan derita Ti Nio sekarang, hampir tak tertahan dia hendak berteriak: "Ti-pepek, kalau kau tidak ingin membeber masa lalu, janganlah kau teruskan ceritamu."

Tapi setelah mengertak gigi, akhirnya Ti Nio melanjutkan ceritanya.

"Hari itu adalah hari ulang tahun ayah, dia tidak memberitahu sanak kadang, hanya membuka sebuah meja perjamuan, orang sendiri dipanggil untuk merayakan bersama."

"Tahun ini ayah berusia empat puluh sembilan, hidangan ulang tahun yang disiapkanpun hanya ala kadarnya saja. Kalau tidak mengundang teman-teman adalah jamak. Tapi anehnya yang menghadiri perjamuan kali ini ternyata hanya Piaumoayku seorang tanpa kehadiran Sute."

"Sejak Sute berada di rumah kita, ayah selalu memandang sebagai keluarga sendiri, kenapa pada hari ulang tahun ayah kali ini, dia tidak diundang untuk merayakan bersama. Tapi meski hati merasa heran, lapat-lapat aku sudah menduga apa yang akan terjadi."

"Betul juga, setelah kami masing-masing minum tiga cangkir arak, ayah membuka kata lebih dulu: 'Tahun depan aku sudah genap lima puluh tahun situasi sekarang kurang aman, kemungkinan peperangan akan geger maka aku ingin selekasnya menunaikan keinginan hatiku.'"

"Ganti ibu yang bicara: 'Hwi-ji (nama kecil Piaumoay), ibumu dulu serahkan kau kepadaku, aku adalah bibimu, tak ubahnya ibu kandungmu juga, bukan saja aku menganggapmu sebagai putri kandungku akupun ingin kau menjadi menantuku, perjamuan malam iui di samping merayakan ulang tahun pamanmu sekaligus untuk mengikat perjodohanmu dengan anak Nio, sekarang juga kalian boleh tukar cincin. Perjodohan boleh diresmikan dulu, soal perjamuan boleh diundur untuk

beberapa waktu lagi. Bisa saksikan kalian menjadi suami isteri, itu adalah cita-cita pamanmu juga keinginanku. Sejak kecil kalian dibesarkan bersama, maka kaupun tidak perlu malu."

"Ibu kira Piaumoay pasti tidak menolak, apa yang dikatakan tak ubahnya sebuah perintah belaka, hakikatnya dia tidak pernah minta pendapat dan persetujuannya."

"Tak tahunya setelah mendengar perkataan ibu, air mata Piaumoay bercucuran, air mukanyapun berubah."

"Ibu melenggong^ katanya: 'Lho, kenapa, kau tidak mau?'"

"Sambil menyeka air mata menahan isak Piaumoay ^berkata: 'Bibi, terima kasih akan budi kebaikanmu membesarkan aku, aku suka selamanya menjadi putrimu."

"Ibu bilang, jadi kau tidak mau menjadi menantuku. Sejak kecil kau bergaul dengan anak Nio hanya kau saja yang terukir dalam sanubarinya, tentunya kau juga tahu. Memangnyanya dalam hal apa anak Nio tidak setimpal jadi suamimu? Umpama kau tidak mengingat sejak kecil aku mengasuh kau, seharusnya kau pun tidak menolak cinta murninya."

Ti Nio menghela jiapas, menyambung ceritanya: "Perkataan ibu mengetuk sanubarinya, tak tertahan aku ikut mencucurkan air mata."

"Dengan kesima aku mengawasi Piaumoay, kupikir sorot mataku waktu itu, pasti dapat membuatnya pilu karena terasa tatapanku yang menyalahkan dia."

"Ai, aku terharu oleh perkataan ibu, namun tak terpikir olehku, bahwa perkataan ibu telah melukai sanubarinya yang suci."

"Ai, waktu itu aku hanya pikirkan rasa sedihku sendiri, diluar tahuku dia justru lebih sedih dari aku."

"Keadaan jadi serba runyam, sudah tentu ayah jadi kurang senang, katanya: 'Kalian mau merayakan ulang tahunku atau mau mengantar kematianku? Hmmm, kupikir hendak mendatangkan hari bahagia rangkap, kalian justeru bertangisan apa-apaan ini? Apa kehendak kalian boleh terus terang saja kepadaku,' mulutnya mengatakan 'kalian' tapi matanya justru menatap Piaumoay."

"Ai, sudah tentu Piamoay tidak kuat menerima tekanan berat ini? Dia menjatuhkan diri berlutut di hadapan ayah ibu, katanya: 'Bila bibi dan paman tidak merawatku, mana aku bisa hidup sebesar ini, apapun kehendak kalian boleh terserah saja, mohon kalian tidak marah. Paman, bukan maksudku hendak mendatangkan rasa sebalmu, aku hanya terkenang pada ayah bunda yang telah berada di alam baka, aku hanya benci pada diriku sendiri kenapa aku bernasib sejelek ini, kenapa ayah ibu mati sejak aku masih kecil."

"Aku tidak tahu apakah Ayah dan ibu tahu kata-katanya yang mengandung arti sampingan, tapi aku tahu kemana arah perkataannya. Bila ayah bundanya masih hidup, tidak bakal^dia harus tunduk pada perintah ayah bundaku."

"Tapi- kalau dilanjutkan aku harus malu kepada diriku sendiri, waktu itu bukan saja aku tidak kasihan padanya, malah rasa cemburuku semakin berkobar. 'Jadi kau dipaksa menyetujui menikah dengan aku, aku menikah dengan badanmu, tapi cintamu justeru kau berikan kepada orang lain.'"

"Tapi ibuku amat senang, mungkin memang dia tidak tahu, atau untuk menghilangkan rasa kikuk dan runyam, dia pura-pura tidak tahu. Dia memapah Piaumoay dan berkata: 'Anak yang baik, aku tahu kau pasti mendengar nasehatku. Kau terkenang ayah bunda yang telah lama mangkat adalah jamak dan sepantasnya. Tapi bila mereka tahu hidupmu selanjutnya sudah tidak akan kapiran, di alam baka yakin ayah bundamu juga terhibur. Hari ini hari baik, jangan kau bersedih pula, marilah dengan riang gembira kita habiskan hidangan ini, habiskan arak bahagia ini.'"

"Piaumoay memaksakan senyum getir menuang arak, sebaliknya ingin tertawapun aku tidak bisa lagi. Tapi aku minum arak banyak sekali, arak dapat menghilangkan rasa kesal, tanpa terasa aku menenggak habis beberapa cangkir sampai akhirnya aku mabuk."

"Ibu suruh dia memapahku masuk ke kamar tidur, dia suruh Piaumoay belajar menjadi seorang isteri yang baik, seorang isteri yang baik harus tahu bagaimana meladeni suami."

"Begitu masuk kamar, berhadapan dengan dia, arak dalam perutku seperti membakar badan rasa jelusku mendadak berkobar pula, matakku melotot mengawasinya."

"Sikapku membuatnya kaget."

Dia bilang, Piauko, kau mabuk, lekaslah tidur. Dia bantu aku mencopot baju luar memapahku naik ke tempat tidur. Agaknya dia mengharap aku lekas tidur pulas, supaya dia lekas keluar dari kamar."

"Sikapnya yang gopoh ternyata membakar amarahku. 'Aku kan bukan harimau, memangnya kau takut kucajap?' demikian pikirku. Lalu aku berpikir pula: 'kau hendak menghindariku, karena apa? Bukankah untuk cepat-cepat menemui gendakmu?'"

"Mendadak aku berjingkrak duduk, matakku melotot makin besar. Kataku: 'Aku tidak mabuk, siapa bilang aku mabuk. Aku tahu jelas, kau tak mencintai aku, kau mencintai Sute. Terus terang saja padaku, sekarang kau ingin berkencan dengan dia? Rasa sedihmu hanya bisa kau limpahkan di hadapannya?'"

"Dia melenggong, air mata bercucuran, katanya dengan tersedu-sedu: 'Piauko, maafkan aku, aku menampik cintamu, tapi, aku, aku tidak kuasa atas diriku...'"

"Angan-anganku yang

terakhirpun lenyap, meski aku tahu dia mencintai Sute, tapi aku masih mengharap dia menyangkal, umpama dia menipuku juga tidak jadi soal."

"Sekarang, justru terbalik, dia mengaku terus terang, dia tidak bisa tidak harus mencintai Sute. Hm, berani dia minta maaf kepadaku."

"Aku tidak berani mendengar perkataannya lagi, aku menyeringai dingin: 'Sayang sekarang kau sudah menjadi istriku.'"

"Seolah-olah dia berhadapan dengan seorang asing, sesaat kemudian baru berkata lirih: 'Memang aku sudah berjanji kepada bibi untuk menjadi istrimu, aku pun tidak ingin ngapusi kau, sekarang aku belum bisa melupakan dia. Setelah menikah, lebih baik kau membawaku ke tempat jauh. kelak aku pasti akan melupakan dia.'"

"Dia bicara setulus hati, sayang dia lupa satu hal, aku sedang mabuk, aku sudah kehilangan kesadaranku, saat seperti itu aku lebih suka menipu diriku sendiri, mana aku mau mendengar nasehatnya."

"Aku tidak kuasa menahan gejolak nafsu binatangku yang meledak. 'Kau tidak akan melupakan dia, aku pun tidak sudi kau menjadi isteriku karena dipaksa, hatimu tidak dapat kumiliki, biar aku merasakan kenikmatan tubuhmu.'"

"Aku, aku bukan manusia, aku binatang jalang, aku melakukan perbuatan hina dan kotor yang tidak dapat kumaafkan sendiri, perbuatan yang kusesalkan selama hidup."

Hati Han Cin seperti mengejang, bagai diiris-iris, dia ikut sedih akan nasib Piaumoaynya, diapun ikut kasihan akan nasib Ti Nio. Setelah menyeka air matanya, lama kemudian Ti Nio berkata: "Aku mendengar isak tangisnya, rasa mabukku seketika buyar."

"Aku menyesal, aku malu. kenapa aku bisa melakukan perbuatan kotor, yang melebihi binatang liar. Langsung aku gampar mukaku sampai bengkak besar, tapi aku tidak tahu apa yang harus kukatakan kepadanya."

"Aku tidak berani mohon maaf, akhirnya malah dia yang bicara dulu. 'Piauko, aku tidak akan membencimu, aku malah kasihan padamu, tapi suka lah kau maafkan aku, kuharap kau melupakan kejadian ini, lupakan pula diriku ini.'"

"Setelah berkata dia dorong jendela terus lari pergi. Aku sadar dan mabukku, tapi kakiku lemas lunglai akupun malu untuk mengejanya."

"Sejak dia lari itulah untuk selanjutnya dia tidak pernah pulang lagi."

"Ai, apapun yang telah terjadi, kesalahan ada padaku, sehingga aku harus berpisah dengannya untuk selama-lamanya, meski hanya perpisahan hidup tapi tak pernah aku memperoleh kesempatan untuk menyatakan penyesalan hatinya."

"Ternyata Sute lenyap bersama dia. Sejak itu aku tidak pernah melihat Suteku lagi".

"Menghadapi peristiwa yang memalukan dan menyedihkan ini, sudah tentu ayah bundaku amat sedih dan marah sekali. Tapi entah berpegang pada kejelekan keluarga pantang tersiar, supaya tidak menyakiti hatiku pula, ayah bunda tidak mengungkat lagi akan perbuatan mereka yang buron itu. Bukan ayah bunda saja yang bungkam, pelayan dan kacung rumahkupun tiada yang berani menyinggung mereka pula."

"Orang mati biasanya masih dikenang, tapi orang-orang keluargaku justru anggap mereka tidak pernah ada dalam rumahku, seperti sesuatu yang mendadak lenyap tanpa bekas."

"Meski mereka sudah pergi, walau tiada seorangpun yang membicarakan mereka lagi, tapi bayangan mereka tetap terukir dalam sanubariku, sampai sekarang tidak bisa dihapus."

"Piaumoay ada meninggalkan dua patah kata, supaya aku melupakan peristiwa malam itu, melupakan dia. Tapi dapatkah aku melupakan dia."

"Aku tak mampu mencari tahu berita dan jejak mereka, namun benar aku tidak berani mencari tahu mereka. Terpaksa aku hanya menyiksa diri dengan kehidupan merana dan menyepi, sering aku mondar mandir di danau, meniup serulingku, mengenang masa lalu."

Berlinang air mata Han Cin, pikirnya: "Tak heran sebelum pergi Piaumoaynya bilang tidak membencinya, tapi kasihan padanya. Tapi aku harus simpati dan kasihan pada siapa?" Tanpa merasa dia angkat kepala dan memandang dengan air mata berlinang, serunya: "Ti-pepek."

Sejenak Ti Nio memandangnya, sesaat dia bimbang lalu katanya: "Jangan kau .kasihan padaku, memang pantas aku memperoleh hukuman ini."

"Sebetulnya aku tiada hasrat melanjutkan cerita ini, tapi ceritanya belum selesai. Aku merasa aku harus membeber segala persoalan ini kepadamu."

"Situasi tidak meleset dari dugaan ayahku, agresor Watsu telah memasuki tanah air kita, dalam pertempuran besar di Tho-bok-po, pasukan kerajaan dynasti Bing dipukul hancur berantakan, pada hal raja Ing-cong sendiri yang memimpin pasukan besar juga akhirnya menjadi tawanan musuh. Syukurlah sekretaris militer pada masa itu Ih Cian bertindak tegas, segera mengangkat junjungan baru dan sekuat tenaga mempertahankan ibu kota melawan serbuan musuh yang lagi menang, kalau tidak dynasti Bing pasti sudah runtuh dan musnah sejak dua puluhan tahun yang lalu."

"Bahwa negara dikacau peperangan lekas sekali berhasil diamankan adalah urusan belakang. Pada hal agresor Watsu sempat mengeduk harta kekayaan negara dan rakyat, rakyat jelata tidak sedikit yang menderita oleh peperangan itu, bahwa raja ditawan dan ibu kota dikepung sudah tersiar luas sehingga rakyat di daerah Kanglampun sudah ribut dan geger sendiri, meski pasukan kuda Watsu belum tiba di Kanglam, tapi anasir-anasir pemberontak dan kaum dorna sudah kasak kusuk dengan pihak Watsu, mereka siap menyambut serbuan pasukan Watsu dari dalam."

"Dalam suasana kacau dan geger itu, semua orang sibuk mengurus harta dan keselamatan dan siap menyambut perubahan yang bakal terjadi, meski aku amat merindukan mereka tapi rasa sedihku sudah banyak berkurang."

"Sungguh tak nyana dalam saat-saat genting itulah aku mendapat berita mereka."

"Suatu hari, tanpa sengaja aku mendengar percakapan ayah dan ibu, mereka sedang membicarakan Piaumoay."

"Ibu sedang memaki Piaumoay: 'Sia-sia aku mengasuh dan membesarkan dia, setelah besar dia malah migggat bersama muridmu, kini sudah ketahuan jejak mereka, coba katakan tindakan apa yang hendak kau lakukan?'"

"Agaknya ayah jadi ragu-ragu, katanya kemudian: 'Kau laki-laki tidak punya pendirian, memangnya kau mandah peluk tangan terhadap manusia yang tidak kenal budi dan cinta kasih, kau biarkan saja mereka merusak nama baik keluarga kita?'"

"Ayah menghela napas, katanya: 'Umpama mereka dibekuk kembali memangnya hukuman apa yang hendak dijatuhkan pada mereka, apakah kita masih mengharap dia menjadi menantu kita?'"

"Akhirnya ibu menghela napas, katanya: 'Walau tidak akan jadi menantuku, aku penasaran kalau kau tinggal diam. Aku tetap menentang perjodohan laki perempuan cabul itu. Aku ingin kau menangkap mereka kembali, hukumi mereka dengan aturan keluarga. Apalagi dia satu-satunya keponakanku, kalau aku tidak memanggilnya pulang, aku akan berdosa pada kakak yang telah meninggal.'"

"Akhirnya aku berlari masuk dan berteriak: 'Ayah, ibu, kuharap kalian tidak mempersulit mereka lagi, dalam hal ini akulah yang salah bukan salah mereka.'"

"Ayah menghela napas panjang, katanya: 'Nah, sudah kau saksikan, umpama mereka ditangkap kembali, kecuali kau menghukum mati mereka, kalau tidak anak Nio sendiri yang akan menderita lahir batin. Yakin kaupun takkan tega menghukum mati mereka bukan? Kalau demikian kenapa tidak kau biarkan saja mereka mencari jalan hidupnya sendiri.'"

"Ibu geleng-geleng kepala, katanya kepadaku: 'Sungguh tak kira, kaupun begini tidak becus dan lemah perasaan, dia mengingkari dirimu, kau justru membela dan melindunginya. Kalau demikian, mereka memang tidak boleh masuk ke pintu rumah kita. Baiklah, anggaplah aku yang bertindak kasar, biarlah mereka mencari hidupnya sendiri.'"

"Aku berkata: 'Bu, bukan aku ingin mengundang mereka pulang, tapi aku ingin tahu dimana jejak mereka sekarang.'"

"Ibu bilang: 'Apa, kau masih pingin mencari dan bertemu dengan mereka?'"

"Aku berkata: 'Aku boleh tidak bertemu dengan mereka, tapi aku harus tahu kabar tentang mereka, kalau tidak hatiku tidak akan tentram.'"

"Apa boleh buat, akhirnya ibu memberitahu: 'Mereka sembunyi di famili Sute dari keluarga miskin. Konon mereka sudah menikah dan berkeluarga.'"

"Semula aku memang tidak berani mencari mereka, tapi situasi sehari demi sehari semakin buruk dan tegang serombongan pemberontak kabarnya merajalela di daerah Soh-ciu, kabarnya kaum pemberontak inipun katanya akan menyerbu Hang-ciu,"

"Keluargaku juga sudah siap mengungsi. Aku jadi kangen dan merindukan mereka, aku ikut gugup dan gelisah akan keselamatannya. Mereka tidak memiliki Kungfu sejati dan dalam keadaan rudin lagi, berada di kota yang teracam peperangan, apakah mereka mampu menyelamatkan diri dari malapetaka? Dalam keadaan yang sudah kepepet dan kritis itu, siapa lagi yang mau membantu mereka kecuali aku?"

"Siapa tahu setibaku di Hang-ciu, ternyata aku jadi amat kecewa."

"Mereka tidak mau menemui kau?" tanya Han Cin.

Ti Nio geleng-geleng kepala, katanya: "Bukan."

"O, jadi mereka berdua sudah pergi?"

"Bukan mereka berdua, tapi mereka bertiga sudah mengungsi."

"Lho," Han Cin bersuara heran, "siapa pula yang satu?"

Ti Nio pandang Han Cin lekat-lekat katanya: "Dengarkan ceritaku lebih lanjut, nanti kau tahu sendiri."

"Aku berhasil menemukan famili miskin keluarga Sute, dia memberitahu kepadaku, bahwa Piaumoay sudah melahirkan orok perempuan, baru saja genap sebulan. Memangny kondisinya amat lemah, setelah habis melahirkan lagi, namun karena situasi sudah amat tegang, kuatir peperangan menjilat kemari, orok kecil itu akan ketimpa malang. Maka dua hari sebelum aku

datang, mereka sudah mengungsi. Agaknya Piaumoay sudah menduga aku bakal menyusulnya, maka dia meninggalkan sepucuk surat minta disampaikan kepadaku."

"Sebelum aku membuka surat itu, aku sudah menduga apa isi suratnya. Memang tidak meleset, dalam suratnya itu dia memberitahu kepadaku bahwa putri yang dilahirkan itu adalah anakku, pernah timbul maksudnya hendak mengembalikan putriku itu kepadaku, tapi akhirnya dia bertekad untuk mengasuh dan merawat bocah itu meski apapun yang akan dihadapinya. Karena diapun mengharap ada nona cantik dari keluarga ternama yang akan dipersunting olehku, kalau orok ini ditinggalkan untukku, pasti akan mengganggu perjodohanku. Maka mereka berkeputusan meski keadaan serba susah, mereka akan tetap berusaha memelihara anak itu, sampaipun harus mengorbankan jiwa raga sendiri juga mereka lakukan demi keselamatan orok itu sehingga tumbuh dewasa."

Saking terharu Han Cin berteriak: "Dia memang tidak menipu kau, dalam pengungsian itu, akhirnya dia memang berkorban karena anak itu, saat itu si bocah baru berumur genap setahun."

"Ceritaku sudah tamat. Aku tidak pernah menikah lagi sampai sekarang, selama dua puluhan tahun ini aku selalu mencari anak itu, sekarang aku berhasil menemukan dia, entah anak ini, dia, dia..."

Dengan mata berlinang Han Cin tatap Ti Nio sekian lamanya, jantung Ti Nio seperti gelombang badai yang mengamuk rongga dadanya, seperti seorang tawanan yang siap difonis hukumannya oleh hakim.

"Aku sudah paham, segalanya sudah kumengerti," ucap Han Cin kelu, "aku adalah orok itu. Piaumoaymu adalah ibuku, Sutemu, dia, dia adalah ayahku."

Seperti tenggelam hati Ti Nio, katanya berat: "Apa yang dia katakan memang tidak salah, hanya Han-sutelah yang pantas jadi ayahnya, aku, aku tidak setimpal jadi ayahnya."

"Ayah," mendadak Han Cin menjerit serta menubruk kedalam pelukannya.

"Sekarang aku sudah paham, kenapa selama ini ayah tidak mau memberitahu padaku, ternyata aku bukan anak kandungnya. Tapi aku tahu sebelum ajalnya dia ingin membeber persoalan sebenarnya, kukira di alam baka arwahnya tentu sudah tahu dan ikut senang bahwa hari ini aku sudah berkumpul dengan ayah kandungku. Ah, tidak, salah omonganku. Kau adalah ayah kandungku, diapun ayahku juga. Ayah, maukah kau maafkan perkataanku ini?"

Dengan air mata bercucuran Ti Nio dengarkan pengakuan putrinya, betapa lega hatinya, katanya: "Anak Cin, kaulah yang harus memaafkan aku, fonismu terlalu ringan untuk menghukum kesalahanku," air mata bercucuran, ingus mengalir pula, tapi wajah Ti Nio dihias secerah senyum bahagia, "walau dia bukan ayah kandungmu, tapi dialah orang yang paling baik terhadapmu selama ini. Dia lebih kandung, lebih erat dan dekat dari ayahmu sendiri. Yang harus disesalkan adalah aku, sebagai ayah kandungmu, tapi kapan aku pernah memberikan kebaikan kepadamu, kau malah menderita lahir batin..."

Lekas Han Cin mendekap mulut ayahnya, katanya: "Ayah, jangan kau menyiksa dirimu, peristiwa masa lalu sukar dikatakan kesalahan terletak pada siapa, kini aku sudah berada dalam haribaanmu, buat apa masa lalu dikenang pula? Ayah, kenapa kau bilang tidak pernah memberi kebaikan kepadaku, semalam bukankah kau telah

menyelamatkan jiwaku?"

Ti Nio menyeka air mata, katanya: "Anak Cin, terima kasih bahwa kau sudi memaafkan aku. Memang, marilah kita ayah beranak membuka lembaran baru, mulai hidup dari lembaran permulaan. Kau boleh tidak usah berubah she, kau paham maksudku?"

Han Cin juga menyeka air mata, sahutnya: "Anak mengerti. Aku adalah putri keluarga Han tapi juga putri keluarga Ti. She apa tidak begitu penting."

"Selama belasan tahun ini, bagaimana kalian ayah beranak hidup? Ah, terlalu banyak yang ingin kuketahui? Cara bagaimana kau bisa meyakinkan ilmu setinggi ini, bukan ayahmu yang mengajar Kungfu kepadamu bukan?"

"Anak belajar Kungfu kepada Gi-hu, ayah belum pernah menyatakan dia pandai main Kungfu malah."

"O, kau masih punya seorang Gi-hu lagi?"

"Gi-huku bernama Khu Ti, beliau semayam di Ong-gu-san. Beliau adalah kawan paling karib ayah dalam masa tuanya. Ayah, soal ini biarlah kelak kuceritakan kepadamu."

"Aku juga ada sebuah cerita yang akan kututurkan kepadamu."

"Cerita apa?" tanya Han Cin, dirasakan mimik ayahnya agak aneh, seperti mau bicara tapi sungkan.

"Tentang seruling batu pualam warisan keluarga kita itu."

Sampai disini pembicaraan mereka, mereka mendengar irama seruling. Seruling yang ditiup oleh Kek Lam-wi.

Ternyata Liok Kun-lun sudah mengatur segala sesuatu untuk pemberangkatan Tan Ciok-sing dengan In San, besok pagi sebelum fajar menyingsing mereka sudah harus masuk kota dan tinggal di rumah salah seorang murid Kaypang, maka mumpung waktu masih ada setengah hari mereka diharuskan menghafalkan gambar peta tentang seluk beluk istana raja, malam nanti mereka sudah harus masuk ke istana.

Perjamuan perpisahan khusus diadakan tengah malam. Secara bergantian para hadirin menyuguh arak, waktu tiba giliran Kek Lam-wi, dia berkata: "Tan-toako, biar kutiup seruling untuk mengantar pemberangkatanmu, nanti akupun ingin mendengar petikan harpamu."

"Baiklah, marilah kita sama-sama main sebuah lagu instrumental seruling dan harpa, lagu apa yang ingin kau mainkan?" tanya Tan Ciok-sing.

"Inilah lagu ciptaanku sendiri, silahkan kau periksa," ucap Kek Lam-wi.

Setelah membaca lagu ciptaan Kek Lam-wi, Tan Ciok-sing berkata: "Bagus, gubahanmu teramat bagus," lalu dia angurkan lagu itu kepada In San dan berkata: "Adik San, coba kau yang bernyanyi."

Melihat sikap mereka wajar, riang dan mantap, menghadapi tugas berat yang kemungkinan menghadapi mara bahaya seperti berpulang keharibaan orang tua, sungguh haru Kek Lam-wi bukan main.

Lebih haru lagi setelah paduan lagu seruling dan harpa mengiringi nyanyian In San yang memilukan, hadirin sama menunduk dan menghela napas rawan, pikiran mereka hanyut oleh suasana haru yang menusuk kalbu menjelang perpisahan ini, Tan Ciok-sing curahkan seluruh perasaan hatinya pada petikan senar harpanya. "Tak" pada ritme terakhir, senar harpa putus seutas.

Tan Ciok-sing dorong harpanya terus berdiri, katanya: "Nona Han, tolong kau simpan harpaku ini, kalau aku tidak kembali, tolong kau serahkan harpaku ini kepada Toan-toako."

"Jangan berpikir begitu Tan-toako," ucap Han Cin, "aku yakin kau akan kembali bersama In-cici."

Tan Ciok-sing tertawa tergelak-gelak, katanya: "Semoga aku berhasil menunaikan tugas suci ini, mati atau hidup sudah tidak terpikir lagi olehku," di tengah gelak tawanya itu dia berputar sambil soja kepada seluruh hadirin, lalu dia ajak In San berlalu dengan jalan beradu pundak.

Liok Kun-lun sendiri mengantar mereka keluar kota. Sementara hadirin yang lain tetap berada di ruang perjamuan yang terang benderang, rasa haru mereka masih belum tentram, sehingga tiada seorangpun yang ngantuk dan ingin tidur.

Kek' Lam-wi masih berdiri terlongong sambil memegang serulingnya, lama baru dia menyadari bahwa entah sejak kapan Ti Nio dan Han Cin tengah mengawasi seruling pualam yang dipegangnya seperti sedang melamunkan sesuatu. Kek Lam-wi jadi heran, batinnya: "Kenapa Susiok dan nona Han baru sekarang datang?"

"Anak Cin, boleh kau beritahu kepada Kok-suhengmu," demikian kata Ti Nio.

Kek Lam-wi melenggong, katanya: "Nona Han, kau angkat Susiok sebagai guru?"

Ti Nio tersenyum, katanya: "Dia bukan muridku tapi adalah putriku. Kalau dibicarakan dia boleh terhitung Sumoaymu juga."

Kaget dan heran Kek Lam-wi, namun lekas sekali dia sudah mengerti, pikirnya: "Tak heran, malam itu Susiok begitu mati-matian melindungi dan menolong Han Cin."

Ti Nio berkata pula: "Kalian tentu tidak menduga, baru hari ini aku sendiri tahu bahwa dia sebetulnya adalah putriku. Keluarga Kek dan keluarga Ti adalah seperguruan, keluarga yang sudah kental sejak beberapa generasi. Maka Lam-wi kuanggap sebagai keponakanku sendiri, selanjutnya kalian boleh akrab .seperti saudara sekandung saja."

Maka Han Cin segera maju memberi hormat kepada Kek Lam-wi sebagai Suheng, hadirinpun maju mengucapkan selamat kepada mereka, kesibukan dan keramaian disini tanpa terasa telah mengesampingkan Toh So-so malah.

Secara diam-diam dari samping Toh So-so menyaksikan dan memperhatikan, teringat kejadian malam itu, hatinya kecut, hambar tidak karuan rasanya.

Han Cin juga teringat akan satu hal, mengawasi seruling pualam di tangan Kek Lam-wi, diam-diam dia membatin: "Waktu ayah bercerita, berulang kali dia menyinggung seruling pualam warisan keluarganya, seruling pualam Kek Lam-wi ini kalau ditiup juga mengeluarkan lagu yang indah dan merdu, entah apakah seruling pualam milik ayah itu?"

Yang menjadikan pandangannya terpesona adalah seruling di tangan Kek Lam-wi, tapi Toh So-so yang memperhatikan dari samping justru tidak tahu kalau Han Cin memperhatikan seruling itu, karuan semakin ruwet pikirannya.

Akhirnya Kek Lam-wi menyadari juga bahwa sikap dan mimik orang agak ganjil, lekas dia berkata: "Han-cici masih menguatirkan keadaan Toan-toako, marilah lekas kita temani dia pulang biarlah kabar baik ini dia sampaikan sendiri kepada Toan-toako," lahirnya dia seperti berolok-olok kepada Han Cin, yang terang kata-katanya ditujukan kepada Toh So-so.

Waktu mereka tiba di rumah keluarga Coh, kebetulan Toan Kiam-ping sudah siuman, melihat mata Han Cin merah dan bengkak habis menangis. Toan Kiam-ping kira orang terlalu prihatin dan menguatirkan kesehatan dirinya, maka lekas dia berkata: "Kenyataan koh aneh, setelah tidur pulas, keadaanku jauh lebih baik. Adik Cin, tak usah kau kuatir akan diriku."

Ti Nio berkata dengan tertawa: "Cara tutukan yang kugunakan tadi memang khusus untuk membantu pulihnya kesehatanmu, tanggung dalam sepuluh hari, kau sudah pulih seperti sediakala."

"Sepuluh hari sebentar juga sudah lalu," ujar Han Cin senang. "Toan-toako, kau harus beristirahat dengan baik."

"Betul, Ti-locianpwe, kau banyak bekerja demi menolong jiwaku, maaf aku belum sempat menghaturkan terima kasihku," demikian kata Toan Kiam-ping.

Ti Nio berkata: "Urusan sekecil ini buat apa ditaruh dalam hati."

"Aku jelas harus berterima kasih kepadamu, apalagi semalam aku tak sempat melindungi nona Han, demi pertolonganmu sehingga dia bebas dari mara bahaya, entah bagaimana aku harus membalas kebaikanmu."

Ti Nio terkekeh geli, katanya: "Dia ini putriku, sepantasnya akulah yang harus berterima kasih kepadamu, mana boleh persoalan diputar balik malah?"

Terbeliak kaget dan senang hati Toan Kiam-ping, katanya: "O, jadi Ti Tayhiap adalah ayahmu, kenapa kau tidak pernah ceritakan hal ini kepadaku?"

"Aku sendiri juga baru tahu," sahut Han Cin cekikikan.

Setelah mendengar penjelasan Han Cin, bukan kepalang senang hati Toan Kiam-ping, katanya tertawa: "Nona Han, sungguh amat menggirangkan. Baiklah aku terus terang, beberapa jam sebelum ini, aku tidak tahu kesehatanku bisa sembuh secepat ini, pernah timbul pikiranku begini, tidak jadi soal aku mati, tapi kematianku akan menjadikan kau sengsara, itu berarti aku berdosa terhadap kau. Kita, senasib sepenanggungan, tiada sanak tiada kadang, setelah aku berada di alam baka, siapa yang akan mendampingi dan menghibur kau? Kini persoalan sudah jelas, ternyata kau masih punya seorang ayah yang baik dan arif hijaksana, umpama penyakitku takkan sembuh, aku akan berangkat dengan perasaan lega dan tentram ke dunia lain."

Berlinang air mata Han Cin mendengar limpahan perasaan Toan Kiam-ping yang blak-blakan ini, katanya: "Toan-toako, jangan kau berpikir yang tidak genah. Aku yakin kau akan selamat dan sehat kembali," wajahnya tampak berseri tawa dengan perasaan lega dan terhibur.

Toan Kiam-ping tertawa, katanya: "Memangnya sekarang kau tak perlu kuatir untuk diriku, akupun tidak perlu menguatirkan kau, lalu apa pula yang kau tangisi?"

Diam-diam Ti Nio menyaksikan dan mendengarkan percakapan muda mudi ini, sebodoh-bodohnya juga dia sudah menduga bahwa putrinya ternyata sudah cintrong sama Toan Kiam-ping, dan Toan

Kiam-ping juga membalas cintanya dengan setulus hatinya. Hubungan mereka jelas sudah bukan merupakan hubungan sesama teman biasa.

Setelah perjamuan usai, perasaan Ti Nio tak bisa tentram, diam-diam dia berpikir: "Dari pesan Tan Ciok-sing kepada anak Cin tadi, seolah-olah hubungan anak Cin dengan Toan Kiam-ping adalah pasangan kekasih yang sudah matang, entah bagaimana perasaan anak Cin bila dia memang sudah punya pujaan hati, angan-anganku mungkin tidak bisa terlaksana." — — lalu dia ajak Han Cin keluar dan berjalan-jalan ke hutan dimana tadi mereka berbincang-bincang.

"Ayah," kata Han Cin membuka suara lebih dulu, "bukankah kau ingin menceritakan sebuah kisah yang lain?"

"Betul," ujar Ti Nio, "kisah ini harus di mulai dari sebatang seruling pualam."

Tergerak hati Han Cin, katanya: "Seruling dalam kisahmu itu, bukankah seruling pualam yang sekarang berada di tangan Kek Lam-wi itu?"

"Kau memang pintar, sekali tebak kena sasaran. Seruling pualam itulah dimana masa mudaku dulu kugunakan untuk didengar ibumu."

"Bukankah seruling itu warisan keluarga kita?"

"Betul, belum ada setahun Lam-wi datang ke Khong-goan menemui aku sebagai Susioknya. Tapi sejak dia masih orok dahulu, aku sudah pernah melihatnya sekali. Seruling pualam itu juga bukan warisan keluarga Ti kita."

"Tapi ayah, kau pernah bilang..."

"Dulu waktu aku minta seruling ini dari ayah aku juga kira seruling ini adalah warisan keluarga kita, padahal aku belum tahu asal-usulnya. Baru hari ini..."

Seperti mengenang masa lalu. dia beristirahat sejenak, barulah memulai menceritakan kisah seruling pualam itu kepada putrinya.

"Hari itu, sehari setelah aku pulang dari Hang-ciu. Gerombolan perampok ternyata mulai mengganas di daerah Soh-ciu dan Hang-ciu, terutama kota Hang-ciu sudah dikuras habis-habisan, berita buruk tersiar dari utara bahwa agresor Watsu ternyata telah mengepung kota raja, bila kota raja sampai diduduki musuh, maka dapatlah dibayangkan apa yang bakal terjadi."

"Akhirnya ayah berkeputusan supaya aku mengungsi ke tempat lain, tapi dia hanya menyuruh aku seorang diri pergi."

"Kenapa kakek tidak mengungsi sekalian?"

"Ayah bilang dia harus mengurus harta warisan leluhur, katanya dia cukup menguasai situasi dan keadaan, banyak kenalan pula di kota kelahiran sendiri, meski malapetaka bakal datang, yakin berkat luasnya pergaulannya, kesulitan apapun pasti dapat diatasi, maka aku disuruhnya pergi sendiri, tak usah menguatirkan keselamatan ayah bunda." Yang benar ini hanya alasan ayahnya belaka. Setelah beberapa tahun berselang baru Ti Nio tahu akan sebab musabab kenapa ayah

bundanya tidak mau mengungsi. Ternyata waktu itu secara rahasia ayahnya telah bergabung dalam laskar rakyat dan mengadakan gerakan bersenjata siap melawan agresor membela tanah air."

"Ayah kuatir karena Kungfuku belum memadai di samping aku adalah anak tunggal pula, sehingga dia berpikir agak egois, mementingkan keselamatan diriku untuk menyambung keturunan kelak."

Ti Nio melanjutkan ceritanya: "Sebelum berangkat, ayah menyerahkan dua barang kepadaku serta berpesan wanti-wanti. Yaitu sebatang seruling pualam, dan pelajaran Tiam-hiat hasil ciptaannya setelah diperdalam sekian tahun dengan segala daya dan tenaganya---yaitu gambaran pelajaran King-sin-pit-hoat.

"Ayah bertanya kepadaku: 'Tahukah kau asal-usul seruling pualam ini?' Waktu itu akupun bertanya seperti kau tanya kepadaku tadi: 'Apakah seruling ini bukan warisan leluhur kita?'"

"Ayah geleng-geleng kepala, katanya: 'Bukan. Seruling ini pemberian seorang teman kepadaku. Walau aku boleh mewariskan kepadamu sebagai warisan keluarga, tapi bila keturunan temanku itu betul-betul memiliki bakat yang tinggi, aku masih mengharapkan seruling ini akan dikembalikan kepada yang berhak menerimanya.'"

"Sudah tentu aku tidak habis heran, apakah teman ayah itu tidak terlalu royal? Seruling pusaka yang diincar setiap insan persilatan rela diberikan kepada ayah? Siapakah teman ayah itu? Timbul berbagai tanda tanya dalam benakku."

"Ayah lantas berkata: 'Apa kau masih ingat Kek-supek? Beberapa tahun lampau pernah dia membawa putranya bertamu di rumah kita.'"

"Lama aku mengingat-ingat baru akhirnya aku teringat, kira-kira tujuh tahun yang lalu, memang pernah datang seorang Kek-supek dengan putranya yang menginap beberapa lama di rumah kita. Putranya itu sebaya dengan aku, aku juga ingat namanya Kek Bin-yang. Hanya tiga malam mereka menginap, waktu itu karena menghadapi persoalan Piaumoay dan Sute sehingga aku terpukul lahir batin, adalah jamak kalau aku melupakan teman baik masa kanak-kanak dulu, kalau ayah tidak menyinggung, terang aku sudah melupakannya.

Sampai disini Han Cin sudah paham beberapa bagian, tanyanya: "Jadi seruling pualam itu adalah pemberian Kek-supek kepada kakek? Sementara bocah yang waktu itu bernama Kek Bin-yang, tentu adalah ayah kandung Kek Lam-wi bukan?"

"Tepat sekali. Mungkin juga lantaran berjodoh setelah berjerih payah sekian tahun lamanya, di puncak Sing-siok-hay di pegunungan Kun-lun, Kek-supek berhasil memetik segumpal batu pualam hangat serta membuatnya jadi sebatang seruling."

"Jelas batu pualam itu sukar diperoleh, kenapa dia rela memberikan kepada kakek."

"Soalnya bakat ayah paling baik di antara sesama saudara seperguruan, seruling pualam hangat itu bisa membantu ayah mempercepat latihan ilmu Tiam-hiat yang sedang diyakinkan, oleh karena itu apapun dia minta ayah menerima hadiah mahal yang tiada taranya itu. Beliau berkata yang diharapkan adalah kekayaan perguruan dan memperluas ajarannya, meski sukses yang dicapai kelak bukan hasil karya kedua tangannya diapun ikut bangga akan usaha dan perjuangannya lalu apa arti sebatang seruling pualam ini."

Han Cin menghela napas, katanya: "Kek-supek ayah itu ternyata berjiwa besar dan berlapang dada."

"Bukan hanya itu saja," kata Ti Nio lebih lanjut. "Ayah pernah bilang juga bahwa dia pernah mendapat budi pertolongan Kek-suhengnya itu. Tanpa bantuan dan dorongan Kek-suhengnya itu, ayah takkan bisa rajin dan tekun mempelajari serta memperdalam ilmunya, entah berapa kali pula mara bahaya yang telah dihindarinya selama berada di damping sang suheng. Tapi cerita sampingan ini bukan tujuanku yang utama untuk berbincang dengan kau disini, malam ini secara ringkas saja akan kukisahkan hubungan kental antara keluarga Ti kita dengan keluarga Kek, tentang seluk beluknya biarlah ditunda dulu saja pada lain kesempatan," maka pembicaraan dia putar balik ke malam itu, bagaimana ayahnya berpesan kepadanya.

Sebelum berangkat ayah berpesan kepadaku: "Aku memperoleh bantuan dan pertolongan Kek-suheng. sampai sejauh ini tak mampu membalasnya, waktu dia menyerahkan seruling ini kepadaku kami ada janji dua hal. Sekarang aku tiada waktu mencarinya ke Kwa-ciu, terpaksa biarlah kau yang mewakili aku mencapai keinginanmu."

"Aku tanya tentang kedua hal perjanjian itu. Ayah menjelaskan: "Waktu itu kami sama-sama tahu istri masing-masing sudah hamil. Maka perjanjian pertama antara kami ialah bila anak kita sama-sama laki-laki, mereka harus angkat saudara, bila sama-sama perempuan, harus jadi kakak beradik pula. Bila laki dan perempuan, kelak mereka harus menjadi suami isteri."

"Tahun itu waktu dia bertandang ke rumah kita membawa anaknya, mengingat usia kalian masih kecil, dia sedang terlibat urusan penting lagi, maka dia hanya menginap tiga hari di rumah kita terus pergi ke lain tempat, maka tidak sempat mengadakan upacara untuk pengangkatan saudara kalian. Maka aku mengusulkan supaya menunda setelah kalian dewasa baru akan mengundang sanak saudara untuk menyaksikan upacara persaudaraan kalian, sekaligus akan kujelaskan pula seluk beluknya, supaya orang banyak tahu sepak terjang Kek-suheng selama ini, di samping itu maksudnya adalah supaya kalian juga tahu hubungan keluarga kita yang intim."

"Dalam situasi seperti sekarang upacara angkat saudara yang kuharapkan dulu jelas tidak mungkin diadakan lagi. Tapi asal kau berhasil menemukan Kek-suheng dan anaknya, tak usah pakai perjamuan segala, secara sederhana boleh kalian lakukan upacara ala kadarnya saja, maksudnya juga tidak bakal luntur."

"Setelah patah hati, memang aku ingin memperoleh seorang teman karib sebagai pelepas rindu dan sepi, sungguh bukan main senang hatiku setelah mendengar penjelasan ayah, peduli apapun yang bakal terjadi, aku harus mencari mereka sesuai pesan ayah."

"Lalu ayah menjelaskan hal kedua, beliau amat berterima kasih dan merasa hutang budi akan kebaikan dan pemberian seruling Kek-suhengnya, maka diam-diam dia bersumpah dalam hati, kapan dia berhasil meyakinkan ilmu sakti, dia akan ajarkan juga ilmunya itu secara merata kepada putra Kek-suheng. Dulu Suheng mengharap dengan seruling pualam itu dapat membantu dia sukses mempelajari ilmu Tiam-hiat tingkat tinggi, kini harapan itu telah terkabul, dia sudah berhasil meyakinkan King-sin-pit-hoat dengan seruling pualam itu.

maka ayah suruh aku serahkan gambar penjelasan pelajaran King-sin-pit-hoat hasil jerih payahnya kepada Kek-suheng dan anaknya."

"Ayah bilang: 'Baru tahun lalu aku berhasil menyelami seluruh pelajaran King-sin-pit-hoat ini dan berhasil kupelajari ilmu tutuk tunggal yang tiada taranya. Sayang situasi semakin gawat, jelas diriku tak mungkin pergi mencari Kek-suheng dan menyerahkan pelajaran Tiam-hiat itu kepadanya. Kau sendiri belum sempurna mempelajarinya, kau juga masih perlu mendapat

bantuan seruling pualam itu, tapi sepanjang jalan kau boleh mempelajari dan mengingat gambar penjelasan ini, bila mereka ayah dan anak mau ngungsi bersama kau, kau masih boleh belajar bersama mereka."

"Seruling ini akupun ada maksud dikembalikan kepada pemiliknya semula. Tapi seruling ini memang barang pusaka, kau harus tepat menyerahkan kepada yang berhak. Bila putra Kek-suheng memang punya bakat belajar silat, baru boleh kau serahkan seruling ini kepadanya, kalau tidak lebih baik jangan kau kembalikan,' setelah diberi wejangan pula, hari itu juga aku berangkat membawa seruling dan Pit-kip, mengungsi ke selatan. Tapi setiba di Kwa-ciu, ternyata situasi disini juga genting dan tidak aman, dua hari sebelum aku tiba di Kwa-ciu, aku sudah tahu bahwa aku dikuntit orang. Sayang pengalamanku cetek tapi sebagai kambing yang baru keluar kandang tidak takut berhadapan dengan harimau, meski aku merasa curiga, namun aku tidak ambil di hati."

"Setiba di Kwa-ciu, seperti rencana semula aku bekerja tanpa membuang waktu mencari Kek-supek. Keluarga Kek ternyata cukup terkenal dan disegani di daerah Kwa-ciu, sekali aku mencari tahu pada penduduk setempat lantas kucajai rumahnya."

"Setiba aku di rumah keluarga Kek, satu peristiwa terjadi sungguh diluar dugaanku."

Han Cin menyela: "Mungkin mereka juga sudah mengungsi?"

"Bukan. Aku hanya bertemu dengan Kek Bin-yang." "Lho, lalu ayahnya?" "Dengan pakaian blaco (pakaian duka cita) Kek Bin-yang keluar menyambut kedatanganku, ayahnya, Supekku telah meninggal."

"Kira-kira tiga bulan yang lalu, gerombolan perampok telah beroperasi di Kwa-ciu, gerombolan perampok ini ditunjang oleh pihak Watsu, di antara anggotanya tidak sedikit terdapat jago-jago silat dari bulim. Demi melindungi rakyat sekota, Supek kerahkan tenaga yang ada, dia pimpin rakyat melawan gerombolan perampok itu, sayang seorang diri Supek kewalahan dikeroyok musuh sebanyak itu, akhirnya dia terluka parah, penyakitnya tak terobati lagi."

"Ibu Kek Bin-yang masih hidup, dia juga sudah menikah, punya seorang anak, lahir setelah ayahnya meninggal, waktu itu usianya sudah genap dua bulan, orok itu bukan lain adalah Kek Lam-wi yang akhirnya menjadi salah satu anggota Pat-sian."

"Aku sungguh perjanjian Supek dengan ayah tempo dulu, bibi Kek memberi tahu kepadaku, katanya sebelum suaminya ajal dia juga memberitahu soal ini padanya. Katanya bila aku tidak datang di Kwa-ciu, mereka juga akan ke Kim-ling mencari ayah dan aku."

"Dia amat senang karena aku sudah datang lebih dulu untuk memenuhi janji itu, malam itu kami bersembayang bersama, minum tiga cangkir arak sebagai sumpah setia untuk selanjutnya menjadi saudara angkat seperti saudara sekandung sendiri. Tapi waktu aku menyerahkan catatan ilmu silat karya ayah dan kembalikan seruling kepada mereka, ibu beranak itu menolak dan tidak mau mempelajarinya."

"Bercerita masa lalu bibi Kek amat sedih dan pilu, tapi juga amat senang. Dia bilang yang penting hubungan kedua keluarga tetap terjalin dengan baik, dapat menyaksikan putra angkat bersaudara dengan diriku, hatinya sudah amat tenang dan lega. Tapi bila dia menyinggung kenangan lama, dia amat sendu dan rawan, dia mengatakan..."

Sampai disini Ti Nio berhenti sambil mengawasi putrinya seperti memikirkan sesuatu. Tak tahan Han Cin bertanya: "Apa yang dikatakan?" heran dia kenapa sang ayah seperti bimbang.

Akhirnya Ti Nio berkata: "Bibi Kek berkata: Besar harapannya supaya kedua keluarga kita dapat mencontoh leluhur kita, dia tanya apakah aku sudah menikah?"

Melonjak jantung Han Cin, tanyanya: "Lho, untuk apa dia tanya soal ini?"

"Dia harap aku dapat mengikat suatu perjanjian juga dengan putranya. Bila kelak sama-sama punya anak laki-laki harus angkat saudara, punya anak perempuan sebagai kakak seadik, kalau laki perempuan harus jadi suami isteri."

Karuan Han Cin melenggong dan menjublek sekian lama.

Ti Nio melanjutkan: "Dari cerita suaminya bibi sudah tahu bahwa ayah ada maksud mengawinkan Piaumoay dengan aku. Bibi berkata dengan tertawa kepadaku: 'Dulu waktu Bin-yang pulang dari rumahku sering dia mengomel, katanya kau selalu mengeloni Piaumoay dan sering tidak menghiraukan dia. Kini Bin-yang sudah punya anak, yakin kaupun sudah menikah dengan Piaumoaymu?'"

Sudah tentu di samping kaget Han Cin amat gugup, namun rikuh pula menanyakan apa jawaban sang ayah terhadap bibi Kek.

Ti Nio seperti tahu perasaan putrinya, sekilas dia lirik putrinya, dalam hati diam-diam dia mengeluh, katanya kemudian. "Sudah tentu aku malu menceritakan persoalan Piaumoay kepada bibi, terpaksa aku mencari alasan bahwa kepandaianku belum sempurna, belum ada pikiran berumah tangga. Hakikatnya aku tidak pernah menyinggung Piaumoay, tak pernah pula aku mengutarakan maksudku supaya kelak kita juga mengikat perjanjian itu, sengaja aku alihkan pokok pembicaraan. Melihat sikapku yang dingin dan tidak ambil perhatian, mungkin bibi agak salah paham padaku, maka selanjutnya diapun tak pernah menyinggung soal ini."

Sampai disini Ti Nio tertawa getir, katanya lebih lanjut: "Ai, mana dia tahu bahwa mulutku tak mungkin bicara karena pengalaman pahit yang pernah kuresapi, kalau dia salah paham, yah, biarlah."

"Terus terang waktu itu aku berpikir begini. Kalau aku bisa berkeputusan sendiri, sudah tentu aku senang mengikat perjanjian itu dengan Kek-suheng. Tapi Piaumoay adalah bini orang lain, putriku juga sudah bukan anakku lagi. Kelak apakah dia masih sudi mengakui aku sebagai ayah, aku juga tidak tahu. Kalau aku tidak setimpal jadi seorang ayah, mana berani aku sembarangan mengikat janji dengan orang lain?"

Mendengar cerita ayahnya yang terakhir ini baru legalah hati Han Cin, pikirnya: "Syukur ayah tidak menerima tawaran keluarga Kek kalau terjadi urusan tentu serba runyam. Ai, ayah bukan kau tidak setimpal jadi ayahku, tapi kau tidak atau belum bisa menyelami isi hati putrimu," sudah tentu dia juga rikuh dan malu mengutarakan perasaan hatinya kepada sang ayah.

"Situasi masih genting, tapi setelah mengalami perampokan besar-besaran itu untuk sementara Kwa-ciu boleh dihitung agak aman dan tentram. Perhitunganku semula akan menginap beberapa hari di rumah keluarga Kek, menurunkan pelajaran Kungfu yang kuterima dari ayah kepada Kek-suheng. Tak nyana hari kedua, terjadilah bencana yang tak pernah terbayang sebelumnya."

Han Cin kaget, katanya: "Bencana apa?"

"Kalau dibicarakan kesalahan ada padaku. Maklum waktu itu aku cetek pengalaman dan tidak pernah berkelana di Kangouw, kedatanganku ke rumah keluarga Kek sekaligus memancing kedatangan gerombolan perampok pula."

Han Cin paham seketika, katanya: "O, jadi orang-orang yang sehari sebelumnya selalu menguntit ayah itu?"

"Betul orang yang menguntit aku itu ternyata juga seorang ahli, dia tahu seruling yang kubawa adalah barang pusaka, tujuan mereka hendak merebut seruling pualam."

"Mereka saksikan aku masuk ke rumah keluarga Kek, mungkin merasa kekuatan sendiri kurang ungkulan, maka malam itu mereka tidak turun tangan."

"Tapi hari kedua mereka mengundang bantuan yang berkepandaian tinggi, permulaan yang diundang ialah tokoh yang tiga bulan lalu pernah dikalahkan Supek, tapi Supek sendiri setelah memukul mundur kambrat-kambratnya, dalam keadaan lemah kehabisan tenaga diapun terkena sekali pukulan dahsyat yang mematikan dari pentolan perampok.

"Bersama Bin-yang aku bahu membahu melawan serbuan musuh, pertempuran amat sengit dan dahsyat, kawanan perampok kita babat dan tumpas, tidak sedikit yang kami bunuh dan lukai tapi karena harus melindungi oroknya yang masih kecil, Bin-yang juga terpukul parah oleh Toa-cui-pi-jiu pentolan perampok itu, isi perutnya terluka tak mungkin disembuhkan lagi.

"Bagaimana akhirnya?" tanya Han Cin tegang.

Bercucuran air mata Ti Nio, suaranya sember: "Toa-cui-pi-jiu kepala rampok itu memang terhitung ilmu tunggal yang hebat di kalangan bulim, dinilai lwekangnya pada waktu itu, jelas aku bukan tandingannya, bahwa aku dapat kalahkan dia adalah berkat kesaktian seruling pualamku ini, dengan melancarkan King-sin-pit-hoat aku dapat melawannya sama kuat. Sayang lwekang dan latihan silat Kek-suheng jauh di bawahku, pukulan Toa-cui-pi-jiu itu telak mengenai dada lagi, mana kuat dia bertahan? Sungguh kasihan, setelah terluka parah, pesanpun tak bisa diutarakan, dengan air mata bercucuran dia hanya bisa menuding oroknya yang masih dalam gendongan, dengan sorot matanya yang berlinang air mata dia memohon dan melimpahkan perasaannya, setelah aku berjanji barulah dia berangkat dengan meram."

Han Cin amat haru, katanya menghela napas: "Sejak kecil ternyata Kek-suheng juga sudah hidup menderita. Kalau aku setahun kehilangan ibu, dia baru dua bulan sudah ditinggalkan ayahnya."

Ti Nio berkata: "Betul. Lantaran nasib kalian sama, maka aku mengharap kalian harus saling berkasih sayang."

Entah sengaja atau tidak kata-katanya, tapi bagi yang mendengar justru tahu kemana juntrungan kata-kata ini. Han Cin rasakan perkataan sang ayah mengandung dua unsur, kontan jantungnya berdetak. Tapi diluar tahunya di balik hutan sana, ada pula seorang, yang sembunyi dan mencuri dengar pembicaraan mereka, hatinyapun terketuk mendengar perkataan Ti Nio terakhir, jantungnya juga berdebar keras. Orang itu bukan lain adalah Toh So-so.

Memang sengaja dia sembunyi di tempat itu lebih dulu untuk mendengar percakapan Ti Nio dengan putrinya, karena sejak malam kemarin, dalam jangka sehari semalam ini, banyak gejala yang menimbulkan rasa was-was dalam hatinya, perasaan hatinya yang paling sensitif memberi ingat padanya, sehingga dia memperoleh suatu fisarat. Bahwa pertemuan ayah dan anak ini bukan melulu persoalan mereka berdua, tapi juga menyangkut hubungan langsung dengan Kek Lam-wi.

Kini Ti Nio memang tidak membicarakan hal itu secara gamblang, namun dia sudah menduga apa yang akan dikatakan Ti Nio kepada putrinya, mendengar sampai disini, mau tidak mau timbul

rasa jelusnya, dalam hati dia tertawa dingin: "Memangnya kalian senasib sepenanggungan, biarlah aku mengalah, silahkan kalian saling berkasih sayang."

Tak kuasa dia menahan rasa haru dan sedihnya, semula dia sudah ingin tinggal pergi, namun dia masih kuat menahan emosinya, tempat sembunyinya di semak rumput sejauh belasan langkah, dia mendekam tanpa berani bergerak serta mendengar lebih lanjut.

Terdengar Ti Nio sedang berkata: "Setelah Kek-suheng meninggal semula aku akan bawa ibu dan isteri serta putranya pindah ke tempat lain, tapi bibi bilang membawa orok kecil mengungsi amat tidak leluasa, maka dia berkukuh untuk membawa cucunya pulang ke rumah orang tuanya. Keluarga bibi tinggal di atas gunung, disana memang tepat untuk menghindari huru hara. Bibi juga mengajakku kesana, tapi karena aku masih ada urusan lain, kuharap masih bisa menemukan ibumu maka aku tolak ajakan mereka."

"Seruling pualam dan buku gambar penjelasan King-sin-pit-hoat karya ayah kutinggalkan kepada mereka, sebagai hadiah untuk keponakan bila kelak dia sudah tumbuh dewasa, bibi dan Suso (isteri Bin-yang) juga mengerti sedikit Kungfu, dengan membekal seruling pualam itu, paling tidak mereka masih mampu membela diri. Apalagi seruling itu memang milik keluarga mereka, setelah kubujuk dan kujelaskan panjang lebar, akhirnya mereka mau menerima kedua barang itu."

Baru sekarang Han Cin tahu bahwa seruling pualam itu setelah mengalami berbagai peristiwa yang rumit dan berbelit-belit akhirnya terjatuh ke tangan Kek Lam-wi.

Ti Nio melanjutkan ceritanya: "Setelah aku menyerahkan seruling dan Pit-kip, aku berkata kepada bibi: "Bibi, pesan yang pernah kau sampaikan pasti takkan kulupakan. Semoga kelak bila aku kembali kesini, Lam-tit sudah tumbuh dewasa, masih ada kesempatan untuk aku menunaikan angan-angan leluhur."

Mau tidak mau tergetar pula hati Han Cin mendengar penuturan sang ayah." Angan-angan apa yang hendak ditunaikan ayah? Kesempatan apa pula yang dia tunggu selama ini? Bukan secara tidak langsung perkataan ayah itu merupakan janji pula terhadap Bibi dan Susonya?" Han Cin tidak tahu apakah kedua janda keluarga Kek itu maklum akan tujuan perkataan sang ayah, tapi Han Cin sendiri paham. Itu berarti, tanpa ditanya lagi diapun sudah tahu apa jawabannya. Sudah tentu Han Cin tidak berani tanya, tapi Ti Nio sudah menjelaskan sendiri.

"Aku bertekad untuk melakukan dua hal untuk membalas budi kebaikan keluarga Kek. Tugas pertama adalah menuntut balas bagi kematian Kek-supek dan Kek-suheng."

"Lwekang kepala perampok itu teramat tinggi dan lebih unggul dari aku, maka aku harus menyempurnakan Kungfuku baru akan dapat mengalahkan dia, maka aku harus latihan lebih giat dan rajin mempertinggi ilmu, tanpa bantuan seruling pualam, aku harus dapat mengalahkan kepala rampok itu."

"Pada hal siapa nama dan asal-usul kepala rampok itu, sedikitpun aku tidak tahu, untuk menuntut balas, aku harus mencari tahu dan menyelidiki jejaknya. Tidak lama kemudian gerombolan perampok itupun telah bubar, jejak kepala rampok itupun tak diketahui parannya."

Han Cin masgul, katanya: "Wah, lalu kemana untuk menyelidiki nya?"

"Untung walau aku tidak tahu nama dan asal-usulnya, tapi aku tahu akan Kungfunya, Toa-ciu-pi-jiu yang diyakinkan itu boleh terhitung ilmu tunggal dalam bulim, setelah beberapa tahun berselang, yakin kepandaiannya itu tentu telah diyakinkan lebih sempurna, namanya juga pasti

amat tenar. Dari sini pasti dapat aku menemukan jejaknya, syukurlah akhirnya aku berhasil menemukan jejak pembunuh Kek-suheng dan Kek-supek."

"Siapakah orang itu?" tanya Han Cin.

"Dia bukan lain adalah jago nomor satu di bawah bangsat tua she Liong, yaitu Lenghou Yong."

Han Cin tersentak sadar dan paham, katanya: "O, kiranya dia. Tak heran sengaja jauh-jauh kau dari Khong-goan menyusul ke kota raja. Kecuali salah seorang keponakanmu adalah satu di antara Pat-sian, tujuan yang utama adalah hendak menuntut balas. Entah apakah Kek-suheng sudah tahu bahwa Lenghou Yong adalah pembunuh kakek dan ayahnya?"

"Dia masih belum tahu."

"Kenapa tidak kau beritahu kepadanya?"

"Karena sebelum kemarin malam aku bertemu dengan Lenghou Yong, aku belum yakin kalau dialah musuh kita."

"Sebelum ini, aku sudah mencari tahu, tokoh liehay yang mahir menggunakan Toa-cui-pi-jiu dalam kalangan Kangouw hanyalah Lenghou Yong, tapi Lenghou Yong sudah disogok oleh Liong Bun-kong untuk menjadi pengawal kepercayaannya, apakah betul dia adalah kepala rampok yang dulu itu, aku harus membuktikan sendiri."

Ti Nio berkata gregeten: "Dua puluh tahun lamanya aku mencari musuh besar, kemarin malam akhirnya aku dapat menemukan dia."

"Sesuai dugaan, Toa-cui-pi-jiu yang diyakinkan Lenghou Yong jauh lebih hebat dari dua puluh tahun lalu, namun tampangnya tidak berubah besar bedanya, sekali pandang aku lantas tahu bahwa dialah memang kepala rampok yang dulu itu. Ai. tapi aku yakin, dia pasti tidak mengenali diriku lagi."

Sampai disini dia meraba rambut kepalanya yang sudah beruban, katanya setelah menghela napas: "Dua puluh tahun lalu aku adalah pemuda yang gagah perkasa dan jauh lebih muda dari dia, tapi kini aku sudah jadi kakek tua yang bpruban. Mana mungkin dia masih mengenaliku?"

Mengawasi rambut ayahnya yang sudah beruban, muka yang sudah berkeriput, Han Cin merasa ikut pilu, pikirnya: "Usia ayah sekarang paling baru empat puluh lebih, namun kelihatannya sudah seperti kakek reyot berusia enam puluhan lebih," Han Cin tahu bukan lantaran kehidupan yang tidak kenal kasihan ini merubah sang ayah menjadi laki-laki yang loyo, tapi lantaran teramat sedih dan merana sehingga ayahnya bak kembang yang layu sebelum saatnya, demikian batin Han Cin. Dia dapat meresapi betapa rawan perasaan sang ayah selama ini.

Untuk mengalihkan kepedihan hati sang ayah, dengan tawa dipaksakan Han Cin berkata: "Kan lebih baik kalau dia tidak mengenalimu. Bila dia tahu kau adalah musuhnya bukan mustahil dia sudah bersiap-siap sebelumnya."

"Betul. Lantaran itulah semalam aku tidak membongkar perbuatannya dulu. Sudah tentu, dalam situasi seperti semalam, akupun tiada tempo untuk membuat perhitungan dengan musuh besar itu."

Han Cin tertawa pula. katanya: "Ayah. usiamu belum tua, Kungfumu juga tidak terbelengkalai bukan. Tapi Toa-cui-pi-jiu Lenghou Yong memang teramat liehay, yakin seperti apa yang ayah

katakan, taraf kepandaiannya sekarang pasti jauh lebih tinggi dibanding dua puluh tahun yang lalu. Tapi ayah, Kungfumu sendiri selama dua puluh tahun ini juga pasti sudah melompat maju, walau pandangan putrimu tidak tajam tapi aku sudah tahu dan yakin demikian. Semalam waktu kau melabraknya, bukankah kau berada di atas angin. Sayang semalam bukan pertarungan satu lawan satu, kalau tidak dalam jangka seratus jurus, jiwanya pasti terenggut di tangan ayah."

Ti Nio tertawa sambil mengelus jenggot, katanya: "Seratus jurus kurasa terlalu diagulkan, dalam jangka tiga ratus jurus, yakin aku dapat mengambil jiwanya. Sayang semalam aku tiada kesempatan untuk menuntut balas padanya. Tapi padri asing yang menggantikan dia itu, kepandaiannya ternyata lebih tangguh lagi. Kalau keponakan Lam-wi tidak serahkan seruling pusaka kepadaku, hampir aku tidak kuasa menghindari mara bahaya."

Han Cin berkata: "Seorang Kuncu menuntut balas, sepuluh tahun belum terlambat. Ayah kau sudah menunggu dua puluh tahun, apa salahnya bersabar beberapa hari lagi. Padri asing itu datang bersama utusan Watsu, tak lama lagi pasti pulang ke negerinya. Kapan ayah mau menuntut balas kepada Lcnghou Yong, memangnya kuatir takkan berhasil?"

Ti Nio manggut-manggut, katanya: "Betul. Akupun berpikir demikian. Baiklah, soal menuntut balas ini boleh dikesampingkan dulu. Kini aku akan utarakan keputusanku yang kedua pada kau."

"Angan-angan yang kedua", mendengar perkataan sang ayah, serasa berdebar jantung Han Cin. Walau teka teki belum terjawab, namun dia sudah meraba angan-angan apa yang hendak dikatakan oleh ayahnya.

Melihat perubahan mimik muka putrinya, Ti Nio menghela napas, katanya kalem: "Mungkin kau tidak ingin mendengarnya, tapi aku tetap akan beritahu padamu."

"Itulah angan-angan bersama dua keluarga Kek dan Ti kita, dua puluh tahun yang lalu meski aku tidak memberi jawaban tegas kepada Bibi Kek, namun dalam hati kecilku waktu itu aku sudah berjanji, kuharap kelak bisa meneruskan perjanjian leluhur kedua keluarga kita."

"Waktu itu aku berpikir begini: Aku yakin suatu ketika pasti akan bisa menemukan ibumu dan Suteku, akan kusampaikan maksud hatiku ini dan mohon persetujuan mereka. Waktu itu aku berpikir, kesalahan yang pernah kulakukan, tak berani aku mohon maaf kepada mereka, tapi demi masa depan putriku, apalagi keluarga Kek merupakan keluarga persilatan, umpama hubungan kedua keluarga tidak intim, perjodohan inipun boleh dikata setimpal dan sama bobotnya."

Mulut Han Cin sudah terpentang, dia ingin bicara, tapi tidak tahu dari mana dia harus bicara.

"Anak Cin," kata Ti Nio, "biarlah aku bicara sampai habis, baru kau boleh utarakan isi hatimu."

"Dua tahun yang lalu, kudengar kabar dalam usia yang masih muda Kek Lam-wi sudah angkat nama sebagai salah satu dari Pat-sian, betapa senang hatiku. Tapi belakangan setelah aku menyaksikan Kungfunya, terus terang, aku amat menyesal dan gegetun pula. Tapi aku sendiri yang menyebabkan penyesalan itu."

Mendengar sang ayah tiba-tiba membicarakan Kungfu Kek Lam-wi, tanpa merasa Han Cin melengak, tapi bila sang ayah tidak bicara soal jodoh, sikapnya sih tidak begitu kikuk. Pikirnya: "Kungfu Kek-suheng kan hebat, entah soal apa yang disesalkan ayah?"

Ti Nio seperti dapat meraba pikiran putrinya, katanya: "Kalau dibanding jago silat kalangan Kangouw umumnya, kepandaian Kek-suhengmu memang terhitung kelas wahid. Tapi sayang dia tidak mempelajari ilmu silat kelas tinggi, Kungfu kelas tinggi yang betul-betul murni."

Tak tahan Han Cin bertanya: "Bukankah kau sudah serahkan gambar penjelasan King-sin-pit-hoat kepadanya? Bukankah ilmu itu sudah terhitung Kungfu kelas tinggi?"

"Waktu aku menyerahkan gambar penjelasan itu taraf kepandaianku sendiri jelas tidak setinggi latihanku sekarang, gambar penjelasan itu hanya mengajarkan cara dan pemecahan ilmu Tiam-hiat, tentang rahasia menyalurkan hawa murni dan lwekang, kalau hanya berdasarkan gambar penjelasan itu saja tetap takkan bisa melatihnya sampai taraf yang paling tinggi. Apalagi mantra yang harus digunakan untuk melancarkan ilmu Tiam-hiat berdasarkan gambar penjelasan itu, baru beberapa tahun belakangan ini berhasil kuselami."

"Kalau demikian, sekarang juga belum terlambat kau mengajarkan kepadanya."

"Betul. Aku memang sudah siap mengajarkan kepadanya. Aku sudah berkeputusan dalam waktu dekat ini akan kuserahkan dua hadiah kepadanya. Kuharap kau dapat membantu ayah menunaikan harapanku itu."

Han Cin tersentak kaget, teriaknya: "Ayah..."

Ti Nio goyang-goyang tangan supaya dia tidak ribut dan biarlah dia bicara habis. "Kedua hadiah itu akan kuserahkan sebagai mas kawinnya. Hadiah pertama adalah batok kepala Lenghou Yong kedua adalah ilmu Tiam-hiat tunggal ajaran keluarga Ti kita. Anak Cin, aku amat senang, kau sudi mengakui aku sebagai ayah, maka aku harap kau suka membantu ayah mencapai angan-angan terakhir."

Han Cin menghela napas, katanya: "Ayah, ada beberapa patah kata, entah pantas tidak kuutarakan'."

"Aku justru ingin mendengar isi hatimu, boleh kau katakan. Bagaimana?"

"Ayah, bukan putrimu tidak tunduk akan petuahmu, tapi tindakanmu ini tidak akan membawa kebaikan bagi segala pihak, termasuk Kek-suheng tentunya."

"Kenapa? Justeru mengingat hubungan turun temurun tiga generasi dari keluarga Kek dan Ti, maka aku ingin menjodohkan kau dengan dia. Aku malah akan bantu dia menuntut balas, akan kuajarkan pula ilmu tingkat tinggi, bagaimana kau bilang akan tidak menguntungkan dia malah?"

"Avah, sukaiah kau tidak mencampur adukan persoalan menuntut balas, meyakinkan ilmu dengan perjodohan."

"Baik coba kau jelaskan, kenapa soal jodoh ini tidak atau kurang baik?"

"•Ayah, maaf bila aku bicara terus terang dan sejujurnya. Bagi kau tindakanmu ini jelas demi kebaikanmu, untuk keluarga Kck-supek, tapi bicara dari pihak Kek-supek sendiri, mungkin dia bisa mengomel dan salahkan kau terlalu banyak mencampuri urusan anak muda."

Ti Nio sudah tahu apa yang hendak dikatakan tapi dia tetap bertanya: "Kenapa?"

"Dalam kalangan Kangouw, siapa tidak tahu bahwa Kek Lam-wi dan Toh So-so, dua di antara Pat-sian ini adalah sepasang kekasih yang sudah memadu cinta? Ayah, apakah kau tidak tahu akan hubungan mereka?" Han Cin menyinggung nama Toh So-so, dia tidak tahu pada hal Toh So-so sambunyi di semak-semak tak jauh dari tempatnya berada.

Tapi sayang sekali dia tidak lebih dini menyebut nama Toh So-so, bila sejak tadi namanya disinggung, perkembangan selanjutnya mungkin berbeda dengan kenyataan yang bakal terjadi.

Ternyata di kala mendengar Ti Nio hendak menyerahkan dua hadiah besar sebagai pesalin pernikahan putrinya, secara diam-diam Toh So-so lantas menyelina pergi.

Semenit yang lalu dia masih dekat di depan mata, namun kini, meski dia belum pergi jauh, namun percakapan Ti Nio dan putrinya sudah tidak terdengar lagi olehnya.

"Bukan aku tidak tahu," ujar Ti Nio, "tapi kau hanya tahu yang satu, tidak tahu yang lain."

"Apanya yang lain?"

"Menurut apa yang kuketahui walau mereka sering bersama, tapi belum ada ikatan jodoh, apa lagi kulihat watak mereka berbeda. Nona she Toh itu kulihat suka membawakan perangai putri bangsawan, suka ngambek dan brengsek, sebaliknya Kek-suhengmu adalah laki-laki yang tidak suka dikekang dan dibatasi."

Sebetulnya hati Han Cin dirundung kegelisahan, tapi mendengar perkataan sang ayah, tak urung dia cekikikan geli.

"Apa yang kau tertawakan, anak Cin?"

"Ayah, kukira itu hanya jalan pikiranmu yang dimabuk angan-angan belaka."

Ti Nio kurang senang, katanya: "Memangnya menurut hematmu mereka adalah pasangan yang setimpal?"

"Cinta muda mudi ibarat orang minum air panas atau dingin dapat diketahuinya sendiri. Apakah mereka cocok satu dengan yang lain, orang lain sukar memberikan putusannya. Yang penting bila mereka merasa cocok, pastilah cocok."

Ti Nio berjingkat, pikirnya: "Benar, dulu aku juga berpendapat aku dengan Piaumoay adalah pasangan setimpal, Han-sute jelas tidak cocok dengan dia. Tapi akhirnya jalan pikiran mereka justru jauh berbeda dengan maksudku. Bila mengenang peristiwa masa lalu, tidak bisa tidak aku harus mengaku, bila tidak lantaran aku yang membuat mereka celaka, sekarang mungkin mereka masih hidup sebagai suami isteri yang bahagia," maka dengan tawa getir dia berkata: "Mungkin selama hidupku ini terlalu tekun latihan silat, sehingga tidak banyak yang kuketahui tentang sepak terjang anak-anak muda sekarang."

Han Cin berkata lebih lanjut: "Asal mereka sudah saling cinta, meski tanpa ikatan jodoh apa pula halangannya? Watak berbeda juga tidak jadi soal. Memangnya tiada manusia yang mirip dalam dunia ini, asal mereka bukan manusia yang berdiri di bidang yang berlawanan meski perangai berbeda, satu sama lain bisa saling mengalah dan saling koreksi. Di depan mata kita sudah ada contohnya. Seperti Tan Ciok-sing Toako dengan In San-cici, mereka juga tiada ikatan dari orang tua, pakai mak comblang segala, sudah tentu tanpa perjanjian nikah segala. Apalagi mereka keturunan dari dua keluarga yang berbeda, tabiatnya juga berlainan. Tapi siapapun mengakui bahwa mereka adalah sepasang kekasih yang saling cinta setulus hati, memangnya siapa yang

akan menentang dan mengatasi keburukan mereka?" sebetulnya dia sendiri bersama Toan Kiam-ping juga merupakan contoh teladan, tapi dia rikuh untuk membicarakan awak sendiri.

Kalau sang putri bicara panjang lebar adalah sang ayah merasa gundah dan ruwet pikiran.

Maklum Ti Nio adalah seorang Tayhiap, selama hidupnya paling berpegang pada sumpah dan janji, oleh karena itu meski dia tahu uraian putrinya masuk akal. Tapi dia juga amat berat untuk mengingkari apa yang pernah diucapkan maka dia berkata: "Apakah betul mereka saling cinta setulus hati, aku tidak enak tanya kepada Lam-wi. Tapi soal jodoh ini adalah usul nenek dan ibunya di waktu dia masih bayi dulu. Walau waktu itu aku tidak memberi jawaban positif, namun dalam hati kecilku sudah berjanji pada diriku sendiri. Bila dia belum terikat dengan nona Toh itu, kukira apa salahnya kalau dia menikah dengan gadis lain. Lebih baik begini saja, setelah aku memenggal kepala Lenghou Yong, baru akan kusuruh orang membicarakan soal jodoh ini. Kala itu bila dia tidak setuju, akupun tidak akan memaksa, terhitung aku tidak mengingkari kehendak orang tuanya."

Han Cin berkata: "Kalau ayah berbuat demikian, itu berarti ayah sengaja melakukan kesalahan. Pertama, kau memberi bantuan budi kepadanya, untuk membarlas kebaikan budimu ini, meski dia menjadi menantumu juga terpaksa. Kau sudi putrimu menikah dengan laki-laki yang dipaksa baru mau menerima aku sebagai isterinya? Apalagi..."

"Apalagi apa?"

Urusan sudah terlanjur sejauh ini, Han Cin tidak perlu main malu-malu lagi, katanya: "Apalagi kau belum tanya bagaimana pendapatku?"

Getir suara Ti Nio. "Tanpa kau jelaskan aku sudah tahu, kau menyukai Toan-kongcu bukan?"

"Betul, diapun amat menyukai aku."

"Apakah kalian sudah mengikat janji untuk hidup sampai tua?"

Merah muka Han Cin, katanya: "Keluarganya kena musibah, kedatangannya ke kota raja kali ini untuk menuntut balas, mati hidup masih sukar diramalkan."

Ti Nio menghela napas lega, katanya: "Kalau demikian, kalian belum ada janji pernikahan?"

Kalem suara Han Cin: "Semalam waktu kami meluruk ke gedung keluarga Liong, kami sudah sumpah bersama. Meski kita dilahirkan bukan pada hari bulan dan tahun yang sama, tapi biarlah mati pada hari bulan dan tahun yang sama."

Meski bukan sumpah setia menentukan perjodohan, namun pernyataan itu merupakan sumpah setia untuk sehidup semati. Maknanya sudah lebih gamblang.

Ti Nio tertunduk diam, lama kemudian baru dia bersuara: "Bukan Toan Kiam-ping tidak baik tapi dia keturunan keluarga bangsawan, leluhurnya pernah jadi raja dan dia sendiri adalah seorang pangeran, aku kuatir dia akan membawa sifat jeleknya yang suka disanjung dan diladeni."

"Kini keluarganya sudah berantakan, tiada bedanya dengan kita sebagai insan persilatan yang terlantar. Jangan kata tata kehidupannya biasa jauh berbeda dengan para pangeran umumnya, meski betul dulu dia membawa watak anak bangsawan, kini setelah mengalami musibah dan digembleng sedemikian rupa, yakin dia akan merubah pandangannya terhadap kehidupan ini.

Apalagi aku justru menyenangi dia karena dia orang yang berperangai demikian, bukan lantaran leluhurnya dahulu adalah keluarga kerajaan."

Tahu bahwa urusan tak mungkin dirobah pula, akhirnya Ti Nio menghela napas, katanya: "Seorang laki-laki sejati harus menepati janji, mungkin kali ini aku tidak dapat menepati janjiku dulu, sungguh aku malu terhadap arwah Kek-suheng di alam baka,"

Tak tahan Han Cin membantah: "Ayah, dahulu ayah bundamu bukankah juga pernah berjanji kepada nenek luarku, supaya kau menikah dengan Piaumoay?"

Kata-kata ini bagai godam yang memukul dada Ti Nio sampai dia berjingkat kaget roman mukanyapun seketika berubah pucat.

"Betul, 'perintah orang tua' itulah penyebab tragedi yang menyedihkan dahulu. Akupun terlalu tunduk pada perintah orang tua, justru karena aku merasa adanya perintah itu sehingga perjodohan itu sudah resmi dan sepantasnya, maka aku melakukan perbuatan terkutuk itu. Piaumoay justru pemberani, dia melawan kehendak orang tua dan menyukai Han-sute. Kalau demikian, apa pula arti janji para leluhur? Perkataan anak Cin memang tidak salah, soal jodoh adalah urusan besar, betapapun jodoh tidak boleh dipaksa, kalau anak-anak muda sama tidak jatuh cinta kenapa perjodohan harus dipaksakan. Aku sudah membuat celaka ibu anak Cin, betapapun tak boleh mencelakainya lagi," ucapan putrinya tadi memang amat melukai gengsi dan harga dirinya, tapi sekaligus telah mencegah terulangnya tragedi yang tidak diinginkan.

"Anak Cin terima kasih kau telah menyadarkan aku. Aku memang bukan ayah yang baik, hampir saja aku melakukan kesalahan lagi. Baiklah kalau kalian memang sudah sama cinta, akupun tidak akan memaksamu," luka lama sanubari Ti Nio kembali ditusuknya sampai darah bercucuran, namun karena rasa sakit luka lama inilah sehingga dia sadar kembali dari kesalahan, dengan berlinang air mata dia minta maaf kepada putrinya.

Senang dan duka hati Han Cin, katanya sambil memeluk sang ayah: "Ayah, kau adalah ayali yang baik, ayah yang dapat membedakan kebenaran, putrimu amat berterima kasih kepadamu. Ayah sebetulnya engkau tidak perlu gelisah, masih ada cara sempurna untuk menyelesaikan persoalan ini."

Ti Nio melenggong, katanya: "Cara sempurna bagaimana?"

"Bukankah kau ingin membalas kebaikan keluarga Kek yang telah menahan budi kepada dua generasi keluarga kita?"

"Memangnya, aku ingin melanjutkan perjanjian leluhur kita, justru karena itu. Tapi kini..."

Han Cin menukas dengan tertawa. "Dua kado yang kau siapkan untuk kau berikan kepada Kek Lam-wi masih boleh kau serahkan, malah tetap boleh kau serahkan sebagai pesalin."

"Lho, maksudmu..."

"Boleh kau berikan sebagai kado pernikahan Kek Lam-wi dengan Toh-cici. Kau sudah anggap dia sebagai keponakan sendiri, kaupun boleh memungut Toh-cici sebagai putrimu."

Ti Nio sadar, pikiran pepatnya terbuka, katanya: "Betul, tanpa mengikat perjodohan dengan pihak keluarga sendiri, aku masih pantas membalas kebaikan keluarga Kek. Memang, otakku yang bebal ini kenapa tidak bisa berpikir menyimpang, untung kau memberi ingat kepadaku. Anak Cin, kau boleh lega hati. Aku pasti bertindak seperti akal tadi."

Saking senang, Han Cin sampai berjingkrak seraya berteriak: "Ayah, kau memang ayahku yang baik."

"Jangan memuji aku," ujar Ti Nio tertawa sambil mengelus rambut anaknya, "sekarang mari pulang, kita tengok keadaan Kiam-ping."

00000000

Diluar dugaan Ti Nio dan Han Cin, saat mana ternyata Kek Lam-wi berada di pinggir ranjang Toan Kiam-ping.

Toan Kiam-ping berkata: "Ti Tayhiap banyak terima kasih akan bantuanmu, sehingga sakitku sudah sembuh, mana berani..."

Sebelum dia bicara habis. Ti Nio sudah menukas dengan tertawa lebar: "Sengaja aku kemari untuk menyampaikan berita baik."

Toan Kiam-ping sudah menerka dalam hati, seketika sorot matanya bersinar, tanyanya: "Kabar baik apa?"

Ti Nio tersenyum, katanya: "Anak Cin adalah anak kandungku, persoalannya dengan kau sudah dia jelaskan kepadaku. Maka menurut maksudku setelah sakitmu sembuh biarlah kalian bertunangan dulu. Setelah tiga tahun kau berkabung, baru adakan upacara pernikahan," lalu secara ringkas dia ceritakan bagaimana mereka ayah dan anak bertemu kembali setelah berpisah dua puluh tahun lamanya.

Mendengar berita gembira ini sungguh bukan kepalang senang hati Toan Kiam-ping, katanya tersipu-sipu. "Banyak terima kasih pada paman yang sudi menyerahkan putrimu kepadaku. Mohon maaf karena Siau-tit sedang sakit, tidak bisa memberi sembah hormat kepada kau orang tua."

"Toan-toako," sela Kek Lam-wi tertawa, "kenapa kau membahaskan diri sebagai Siau-tit lagi, seharusnya kau menggunakan istilah Siau-say (menantu)," pada hal dalam hati dia sedang dirundung persoalan, meski memberi ucapan selamat setulus hati, namun tawanya kelihatan agak dipaksakan.

"Kek-toako," ujar Toan Kiam-ping, "jangan kau menggodaku melulu aku sih akan menunggu minum arak bahagia kau bersama nona Toh."

Guram air muka Kek Lam-wi, katanya: "Jangan melibatkan diriku, aku mana punya rejeki sebesar itu."

Toan Kiam-ping melengak, baru dia hendak tanya apa maksud perkataannya, Han Cin sudah mendahului: "Kek-suko, ada satu hal ayah hendak memberitahu kepada kau, tapi soal ini panjang kalau dibicarakan..."

"Baiklah, marilah kita bicara diluar, jangan mengganggu Toan-toako yang perlu istirahat."

Han Cin mendahului keluar, katanya: "Dimana Toh-cici?"

"Entahlah. Dia meninggalkan sepucuk surat tapi tidak menjelaskan kemana dia pergi."

Tergetar hati Han Cin, katanya tergagap: "Surat, apa yang dikatakan dalam surat?"

"Dia suruh aku tanya satu hal kepada kau."

Mendengar hal ini seperti disambar geledak kaget Han Cin, mukanya seketika merah berubah hijau bergantian, sekuatnya dia tenangkan diri, tanyanya dengan suara gemetar: "Soal, soal apa?"

Untung Kek Lam-wi kira karena dia mendengar Toh So-so menghilang sehingga hati merasa kaget dan gugup, tidak terpikir akan akibat lain. Katanya: "Dia bilang Ti-susiok dan kau tahu siapa pembunuh ayahku. Sejak pagi tadi Ti-susiok diundang Liok-pangcu dan Lim-toako untuk berunding menyelesaikan urusan besar, pada hal aku ingin lekas tahu terpaksa aku tanya kau saja."

Sadarlah Han Cin akan duduk persoalannya. "Ternyata

percakapanku dengan ayah di hutan telah dicuri dengar oleh Toh-cici," setelah tahu akan hal ini, meski dia merasa riku dan kikuk kaget lagi, namun dari nada pembicaraan Kek Lam-wi agaknya Toh So-so tidak menyinggung persoalan yang menyulitkan bagi mereka yang kini berhadapan, legalah hatinya, katanya: "Betul, kemarin malam ayah sudah berhasil menyelidiki dengan betul, siapa pembunuh ayahmu."

Berita ini sementara telah menentramkan perasaan Kek Lam-wi yang tidak tentram karena kehilangan sang pujaan, hatinya memperoleh getaran baru yang menambah semangat jantannya. Lekas dia bertanya: "Lekas beritahu kepadaku siapakah dia?"

Pelan-pelan Han Cin berkata: "Pembunuh ayahmu dulu adalah Lenghou Yong."

Kek Lam-wi melenggong sesaat lamanya, katanya kemudian. "Tak heran So-so bilang demikian. Ai, tapi jalan pikirannya itu belum tentu pasti benar..."

Tanpa merasa Han Cin melengak, sebelum oraug bicara habis segera dia bertanya: "Apa yang dikatakan Toh-cici, boleh kau beritahu kepadaku?"

"Dia mendorongku untuk belajar silat lebih tekun dan rajin, dengan tanganku sendiri menuntut balas kepada musuh. Dia kuatir kehadirannya di dampingku akan mengganggu pelajaranku, dia berkeputusan untuk meninggalkan aku."

Ternyata To So-so tidak selesai mendengar percakapan Ti Nio dengan Han Cin, secara diam-diam dia tinggal pergi dengan membawa hati yang luka, hati yang rawan. Diam-diam dia berpikir. "Memang Lam-ko amat mencintai aku, tapi kalau cintanya dibanding kedua hadiah itu, lalu dia akan memilih diriku atau mau menerima kedua hadiah itu?" sudah tentu dia tidak bisa memberikah jawaban Kek Lam-wi, tapi dia bisa meresapi derita dan goncangan hatinya.

Dendam orang tua sedalam lautan. Hal ini diresapinya dengan jelas, cita-cita Kek Lam-wi yang terbesar justru menuntut balas kematian ayahnya. Sering kali Kek Lam-wi bilang demikian kepadanya. "Sia-sia aku dilahirkan di dunia ini, siapa pembunuh ayahku, sejauh ini aku masih tak berhasil menyelidikinya," setiap kali menyinggung persoalan yang satu ini, selalu dia merasa masgul dan menderita tekanan batin, seperti hampir gila rasanya.

"Kini siapa pembunuh ayahnya sudah diketahui, tapi dengan bekal kepandaian Lam-ko sekarang, jelas dia bukan tandingan Lenghou Yong. Tanpa bantuan sang Susiok, entah kapan dia baru akan berhasil menuntut balas?"

"Ai, kalau dia sukar berkeputusan memilih yang mana, biarlah aku saja yang memilih jalan hidupku sendiri."

"Lam-ko memang amat mencintai aku, akupun setulus hati mencintainya. Demi cintaku kepadanya, aku rela membantu dia mencapai cita-cita," demikianlah, setelah dia berkeputusan, dengan berlinang air mata dia menulis sepucuk surat ditinggalkan untuk Lam-wi, lalu secara diam-diam dia tinggal pergi.

Sudah tentu Kek Lam-wi tidak percaya akan alasan yang ditulis dalam suratnya itu, setelah dipikir-pikir bolak-balik tetap dia tidak peroleh jawaban, rasa masgul yang menekan perasaan hati tak kuasa lagi dilimpahkan di hadapan Han Cin. "Sungguh aku tidak mengerti, kenapa dalam saat-saat seperti ini dia justru meninggalkan aku."

Sudah tentu Han Cin tahu sebabnya. Bagaimana jalan pikiran Toh So-so diapun bisa menyelami. Ai, tapi mungkinkah dia menjelaskan secara gamblang kepada Kek Lam-wi? Hari pertama telah pergi, hari kedua telah lalu, hari ketiga juga sudah berselang. Toh So-so tetap tak kembali. Tan Ciok-sing dan In San juga tidak kunjung pulang. Toh So-so menghilang adalah persoalan kecil, padahal menurut rencana Tan Ciok-sing dan In San hari kedua sudah harus pulang, tapi sudah tiga hari masih tidak melihat bayangan mereka, kemungkinan mereka telah mengalami musibah di istana raja.

Sambil memindah alamat markas pusatnya, pihak Kaypang bekerja paling sibuk menyebar anak muridnya mencari tahu, namun tiga hari telah pergi, hasilnya tetap nihil. Lebih menguatirkan lagi karena Thaykam kecil kenalan Coh Ceng-hun dan biasa mengadakan kontak dengan Kaypang selama ini tidak muncul. Malam itu Thaykam kecil ini sudah berjanji akan membantu Tan Ciok-sing dan In San dari dalam, sebelumnya sudah dijanjikan juga bila terjadi sesuatu diluar dugaan, dalam jangka tiga hari dia akan berusaha memberi kabar kepada pihak Kaypang. Sebagai salah satu Thaykam yang bisa meladeni sang Raja dari dekat, sering dia mencari alasan disuruh memberi barang keperluan para selir untuk bolos keluar istana. Thaykam yang menjaga pintu tahu kedudukannya dalam istana yang telah dipercayai oleh Baginda maka dia bisa keluar masuk dengan bebas. Tapi selama tiga hari ini, bayangannya masih tidak kelihatan. Titip kabar kepada orang lain juga tidak.

00000000

Bagaimana keadaan Tan Ciok-sing dan In San sekarang? Pengalaman mereka harus diceritakan dari permulaan malam pertama. Gedung istana raja berada didalam lingkungan Jik-cin-ceng. Jik-cin-ceng ada empat pintu, pintu tengah dinamakan du-bun, di atas tembok ada dibangun sebuah gedung berloteng yang dinamakan Ngo-hong-lau, para Wisu yang berdinan malam sebagian tinggal di atas Ngo-hong-lau ini, sudah tentu masuk dari pintu tengah ini tidak mungkin. Pintu timur dinamakan Tang-hoa-bun, pintu barat dinamakan Say-hoa-bun,

semuanya berada dalam lingkungan aliran sungai pelindung kota, sungainya lebar airnya dalam, betapapun tinggi Ginkang seseorang tak mungkin bisa melampauinya. Hanya pintu utara yang

dinamakan Sin-bu-bun, menghadap ke King-san. Bagi ahli silat yang memiliki Ginkang tinggi, masih mampu naik dari Sin-bu-bun dan menyelundup kedalam istana.

Dari petang Tan Ciok-sing dan In San sembunyi di King-san, kira-kira menjelang kentongan ketiga baru mereka mengembangkan Ginkang memanjat ke Sin-bu-bun, padahal di bawah Sin-bu-bun dijaga Wisu, namun di atas tembok tiada bangunan apapun, begitu berada di Sin-bu-bun, langsung mereka melambung ke arah Ni-an-tiam, para Wisu di bawah mimpi juga tidak mengira ada orang berani menyelundup kedalam istana, hakikatnya mereka tidak tahu sama sekali akan kedatangan Tan Ciok-sing dan In San.

Genteng istana terbuat dari kaca yang licin, untung Ginkang Tan Ciok-sing dan In San sudah tinggi, setelah melampaui beberapa wuwungan istana kaca akhirnya mereka tiba di Sin-ling-kiong. Di sinilah letak peristirahatan permaisuri Sia-hoa-wan berada di belakang Sin-ling-kiong. Thaykam kecil yang berjanji hendak membantu mereka sebelumnya sudah mengadakan kontak hendak bertemu dengan mereka di Sim-hiang-ting.

Mendekam di wuwungan Sin-ling-kiong, dengan seksama mereka perhatikan keadaan di bawah. Malam itu cuaca gelap, namun lapat-lapat terlihat bayangan para Wisu yang meronda hilir mudik. Ternyata pintu gerbang Sin-ling-kiong tepat berhadapan dengan pintu timur dari Giong-hoan didalam Sia-hoa-wan, pada setiap pintu masuk adalah pantas kalau selalu dijaga oleh kawanan Wisu.

Dua Wisu tampak hilir mudik saling berhadapan, betapapun tinggi Ginkang seseorang, bila dia harus loncat turun dari atap genting yang tinggi, jejaknya pasti konangan oleh para penjaga itu. Lalu bagaimana baiknya?

Berkerut alis Tan Ciok-sing, sekilas berpikir akhirnya dia mendapat akal. Setelah diperhatikan dilihatnya kedua Wisu itu yang satu ke arah timur yang lain ke arah barat, setelah melangkah tiga puluhan tindak, lalu sama-sama putar balik. Tan Ciok-sing diam-diam memelintir dua butir tanah lempung dari bawah sepatunya, di kala kedua Wisu itu memutar balik mendadak dia menjentik dengan jari, kedua butir tanah lempung itu diselentik ke arah dua pucuk pohon yang terletak di kiri kanan. Ternyata burung yang bersarang di pucuk pohon itu menjadi kaget dan terbang berhamburan mengeluarkan suara berisik.

Sudah tentu kedua Wisu itu kaget mendengar suara ribut dari kicau burung yang kaget dan terbang berhamburan di malam yang gelap ini, sekilas perhatian mereka tertuju kesana, dan sebelum saatnya membalik, serempak mereka mendongak melihat burung-burung yang berterbangan itu. Kesempatan yang baik ini tidak disia-siakan oleh Tan Ciok-sing berdua, sigap sekali mereka melompat turun secepat kilat. Bak umpama selembur daun jatuh, tanpa mengeluarkan suara, bila kedua Wisu itu membalik badan, dan melangkah balik secara berhadapan pula, Tan Ciok-sing berdua sudah menyelina kesana sembunyi di balik rumpun kembang.

Salah seorang Wiu ternyata jadi curiga, katanya: "Aneh tanpa sebab masakah burung-burung di atas pohon bisa kaget berterbangan?"

Wisu yang lain tertawa, katanya: "Kau ini memang sudah kenyang dan terlalu nganggur, burung mau terbang biar terbang, peduli amat dengan kau, buat apa pikirkan sebabnya mereka terbang."

Walau curiga, tapi mengingat dari pada terembet urusan, lebih baik bersikap masa bodoh habis perkara.

Dengan merunduk Tan Ciok-sing dan In San terus menggeremet maju di antara rumpun kembang, berkat ketangkasan gerak-gerik mereka, akhirnya mereka berhasil menyelip ke dalam Sia-hoa-wan.

Setelah diperhatikan disini ternyata tiada Wisu yang meronda hilir mudik, legalah hati mereka. Sia-hoa-wan ternyata amat besar dan luas, empat penjuru tidak kelihatan ujungnya. Pohon-pohon tua banyak terdapat didalam taman kembang ini, gunung-gunungan yang dibangun serba indah, telaga buatan, pepohonan yang terawat serta gardu pemandangan yang dibangun bertingkat tersebar seperti-biji-biji catur yang sengaja disebar menurut posisi dan kedudukan yang sudah diperhitungkan. Berada di Sia-hoa-wan yang luas dan besar, dimanapun kau mudah mendapatkan tempat untuk sembunyi. Namun di tempat seluas ini cara bagaimana mereka harus menemui Thaykam kecil itu, jelas ini memerlukan tenaga dan pikiran.

Mereka terus maju menyibak kembang menyingkirkan dahan, dengan hati-hati dan penuh perhatian mereka sedang menggeremet ke arah sebuah belumbang, tiba-tiba dilihatnya sinar api berkelebat. Tan Ciok-sing sembunyi di tempat gelap, waktu dia pasang mata, tampak dua Wisu menentang lampion sedang mengiringi seorang pemuda yang berpakaian perlemb dengan mantel bulu rase sedang bergontai ke arah sini.

In San kaget, segera dia berbisik di pinggir telinga Tan Ciok-sing:

"Toako, coba kau perhatikan, orang ini seperti bukan orang Han, seperti sudah pernah kukenal."

"Betul, keparat ini kalau tidak salah adalah seorang Pwecu yang pernah kita temui di penginapan rumah bangsat tua she Liong itu."

"Tidak salah," In San juga ingat sekarang, "keparat ini malam itu pernah bergebrak melawan Wicui-hi-kiau Lim Tayhiap. Menurut Lim Tayhiap Kungfunya cukup liehay, taraf kepandaianya malah lebih tinggi dari Poyang Gun-ngo dan ke empat jago-jago Watsu lainnya."

"Kemarin baru Liok-pangcu berhasil mencari tahu, keparat ini bernama Tiangsun Co. Konon adalah putra seorang Ongya di Watsu."

Terdengar Tiangsun Co sedang bicara: "Guruku semestinya akan datang sendiri, tapi setelah dia berunding dengan Ongya, dirasakan bahwa aku seorang diri mewakili dia juga sudah lebih dari cukup. Putusannya ini yakin membuat kalian kecewa bukan?"

Wisu yang di depan berkata: "Ah kenapa bilang begitu, kapan kita bisa mengundang Pwecu kemari. Siang tadi Hu-congkoan kebetulan juga ada membicarakan kau Pwecu..."

Agaknya Tiangsun Co ketarik, sebelum orang bicara habis dia sudah bertanya: "Oh, jadi Hu-congkoan kalian juga mengenal diriku, apa yang dikatakan?"

"Hu-congkoan memuji Pwecu sebagai tunas muda yang jarang bandingannya dalam negeri sendiri, usia muda pandai bekerja, cerdik dan tangkas serta perkasa. Kali ini sebetulnya dia ingin mengundang Pwecu bersama Milo Hoatsu, namun dia kuatir Pwecu tidak sudi memberi muka kepadanya. Apalagi karena hubungan kita baru terjalin sekali ini, maka kami juga tidak berani bertindak terlalu berani. Tapi kedatangan kau seorang juga sudah cukup. Sungguh tak nyana bahwa Pwecu sendiri sudi kemari, terus terang kita lebih senang menyambut kedatanganmu dari pada kedatangan Milo Hoatsu."

Tiangsun Co tertawa bingar, katanya: "Kalian terlalu menyanjungku, mana bisa aku dibanding guruku?"

"Bukan kami suka berolok-olok, memang begitulah Hu-congkoan mengutarakan isi hatinya."

"Kenapa demikian?"

"Gurumu meski seorang Koku, jabatan tinggi besar gengsinya. Tapi bicara soal urusan dinas dan kekeluargaan, mana dia bisa dibanding Pwecu yang langsung keturunan kerabat istana, di hadapan Khan Agung, jelas kau lebih mudah bicara bukan? Banyak persoalan yang tidak mungkin kami bicarakan dengan gurumu, kita bisa bebas bicara dengan Pwecu."

"Itu memang betul," ucap Tiangsun Co, "banyak terima kasih akan penghargaan Hu-congkoan kalian kepadaku, terus terang sudah lama aku juga amat mengagumi Hu-congkoan kalian."

Diam-diam Tan Ciok-sing membatin di tempat

persembunyiannya: "Kiranya mereka telah tiba di Pakkhia, namun berani bergerak secara bebas bukan saja berintrik dengan Liong Bun-kong, kedatangan Tiangsun Co kali ini jelas ada janji pertemuan rahasia dengan Hu-congkoan yang paling berkuasa di istana raja, entah muslihat apa pula di belakang pertemuan mereka nanti? Sayang tugas berat perlu segera dibereskan, tiada tempo untuk mencari tahu ada intrik apa pula antara Tiangsun Co dengan Hu-congkoan."

Tan Ciok-sing berkata bisik-bisik: "Orang macam apa Hu-congkoan itu, apa kau tahu?"

"Pernah kudengar paman Ciu membicarakan dia, konon Congkoan istana dalam bernama Hu Kian-seng, Kungfunya tidak lebih asor dibanding Bok Su-kiat," sembari menjelaskan dia gendeng tangan Ciok-sing diajak memutar sebuah gunung, menyelip di antara semak kembang terus merunduk ke depan. Tak lama kemudian tampak kemilau cahaya yang timbul dari refleksi permukaan air, ternyata belumbang sudah kelihatan tak jauh di sebelah depan. In San berbisik di dekat telinga Tan Ciok-sing: "Gardu di depan itu adalah Sim-hiang-ting. Coba kau periksa lebih dulu, adakah orang di sekitarnya?" ketajaman matanya melihat di tempat gelap tidak sejeli Tan Ciok-sing, maka dia suruh Ciok-sing memeriksanya.

Tan Ciok-sing memandang ke depan dengan seluruh ketajaman matanya, namun tidak kelihatan ada bayangan seoranganpun disana. Diam-diam hatinya kaget, pikirnya: "Celaka, bila Thaykam kecil itu tiba-tiba ingkar janji, cara bagaimana kita bisa bertemu dengan Baginda Raja."

Belum habis dia berpikir, tiba-tiba dilihatnya bayangan seorang muncul di gardu di seberang sana entah dari mana dia muncul. Waktu Tan Ciok-sing mendongak, dilihatnya rembulan tepat di tengah cakrawala, waktu kebetulan tepat kentongan ketiga. Diam-diam dia tertawa geli dan lega, pikirnya: "Thaykam kecil ini berjanji kentongan ketiga ternyata dia muncul tepat pada waktunya, agaknya aku malah yang terlalu gelisah."

Baru saja Tan Ciok-sing mau unjuk diri sambil memberikan tanda isyarat. Pada saat itulah, mendadak didalam gardu tahu-tahu sudah muncul pula bayangan seorang. Tampak tangan orang ini merenggut kuduk Thaykam kecil, katanya menyeringai: "Tengah malam buta rata, untuk apa kau berada disini, main sembunyi-sembunyi lagi?"

Gemetar suara Thaykam kecil: "Aku, aku tidak bisa tidur, kemari mencari angin."

Orang itu mendengus, jengeknya: "Bulan sembilan saatnya menjelang musim dingin, kau cari angin apa disini? Dan lagi mencari angin kemari kenapa tidak berjalan terang-terangan dari pintu, koh malah merangkak keluar dari lobang di bawah tanah?"

Ternyata di samping Sim-hiang-ting terdapat sebuah gunung palsu. Di bawah gunung ini terdapat sebuah gua yang tembus ke Sim-hiang-ting. Thaykam kecil dan orang itu sama-sama merangkak keluar dari gua tersembunyi itu.

Sudah tentu Thaykam kecil tak mampu menjawab. Orang itu berkata: "Terus terang sudah lama aku memperhatikan dirimu. Kau sering bolos ke pasar di pintu timur dan mampir di sebuah warung minuman mengadakan pertemuan rahasia dengan orang-orang yang tidak dikenal asal-usulnya, kau kira aku tidak tahu? Sayang sejauh ini aku tidak berhasil mendapatkan bukti. Hehe, malam ini belangmu betul-betul sudah kubongkar, hayo lekas berterus terang," habis dia bicara terdengar tenggorokan Thaykam kecil bersuara berkerutuk. Walau Tan Ciok-sing tidak melihat air mukanya tapi dia tahu Thaykam kecil itu sedang disiksa supaya mengaku.

"Hayo mengaku terus terang," ancam orang itu.

Di saat memperoleh kesempatan ganti napas, benak Thaykam kecil sudah berpikir putar balik. Dia teringat akan keluarganya yang sudah tiada, hidup menyendiri dalam keadaan melarat dan menderita, teringat betapa manis dan baik budi orang Kaypang yang telah menolongnya dari kesengsaraan, dia tahu pula betapa besar arti tugas yang sedang diembannya ini, maka dengan mengertak gigi pelan-pelan dia mendongak, katanya mendesis: "Aku, tiada yang perlu kukatakan."

Ternyata sejak kecil dia sudah ditinggal mati ayah bunda, tiada sanak tiada kadang dia hidup terlunta sejak kecil, suatu ketika dia ditolong orang Kaypang dan berusaha menanamnya didalam istana raja, disini dia dikebiri menjadi Thaykam. Sudah beberapa tahun dia hidup didalam lingkungan istana, namun sejauh ini hidupnya masih belum tentram, akhir tahun yang lalu baru dirinya diangkat ke istana dalam untuk melayani raja, barulah kehidupannya disini lebih mending, meski sudah hidup serba berkecukupan tapi dia tidak pernah melupakan kebaikan orang-orang Kaypang, tidak pernah lupa akan pesan ayah bundanya sebelum ajal mereka dahulu.

Kini dalam benaknya dia berpikir: "Tio-thocu amat percaya padaku, maka dia menugaskan aku menjadi agen disini, tugasku berat tapi besar dan penting artinya. Walau aku tidak tahu untuk apa mereka mengutus orang untuk menemui Baginda Raja, namun dia menduga urusan besar ini pasti menyangkut kepentingan rakyat banyak, mana boleh aku menjual mereka."

Agaknya orang itu yakin dengan mudah dia akan berhasil mengompres keterangannya, tak nyana dengan tegas dia menjawab: "Tidak", hal ini betul-betul diluar dugaannya. Setelah menjengek sekali orang itu tertawa dingin: "Baik, kau tidak mau bicara, biar kugusur kau dihadapan Hu-congkoan, di kantornya ada delapan belas jenis alat siksa, setiap jam boleh diganti alat siksa lain supaya derita yang kau alami bisa merata, yakin kau akan dilayani dengan puas dan santai. Coba saja waktu itu, kau mau bicara tidak?"

Waktu dia hendak seret Thaykam kecil itu keluar dari Sim-hiang-ting, baru saja langkah kakinya bertindak, mendadak dilihatnya sesosok bayangan orang seperti elang menyambar kelenci menubruk ke arah dirinya, belum lagi orang itu sempat bersuara, mendadak dadanya terasa kesemutan, Hian-ki-hiat di dada telak tertimpuk oleh tanah lempung tumpukan Tan Ciok-sing.

Sudah tentu lemas pegangan orang itu, "Bluk" kontan dia tersungkur jatuh. Sementara Thaykam kecil terhuyung bebas lalu menggelendot di lankan dengan pandangan rnenjublek. Lekas Ciok-sing bebaskan tutukan Hiat-to di tubuh Thaykam kecil, tangan kanan terulur, di Yang-ciang dia tekan tiga kali, lalu menekan pula tiga kali di In-ciang. Inilah isyarat yang telah mereka janjikan sebelumnya.

Sungguh kaget dan girang Thaykam kecil bukan main, katanya: "Kau utusan pihak Kaypang syukurlah akhirnya kau datang juga."

"Maaf, aku datang terlambat selangkah, sehingga kau menderita," demikian ucap Tan Ciok-sing. "Sekarang tak usah banyak bicara, beritahu padaku, apakah orang ini wisu yang bertugas malam ini?"

"Dia ini pimpinan barisan wisu, tapi malam ini bukan dia yang berdinas," sahut Thaykam kecil.

Ciok-sing tidak perlu kualir, segera ia turun tangan, sekali remas dia gunakan Jong-jiu-hoat menggetar pecah urat nadi pemimpin barisan Wisu, tanpa mengeluarkan suara jiwa orang itu melayang seketika.

"Dimana sekarang Baginda berada, kau tahu?" tak sempat menyembunyikan mayat orang itu, segera dia tanya kepada Thaykam kecil.

Thaykam kecil menjawab: "Baginda ada di Long-gak-kek, tadi aku melihat dia sedang membaca laporan dinas, kudengar dia berpesan kepada Thaykam yang berdinas di kamar bukunya, katanya dia malam ini hendak tidur di kamar tulis, tidak seperti biasanya dia harus tidur bergiliran di kamar selirnya. Agaknya malam nanti dia akan tidur jauh malam, mumpung ada kesempatan, kau bisa menemuinya disana. Kau tahu letak Long-sim-tiam," dalam gambar peta yang dibuat Thaykam kecil ada diterangkan dengan jelas, karena tempat itu merupakan gedung bangunan yang cukup besar, Tan Ciok-sing yakin tidak sulit untuk mencarinya, katanya: "Aku tahu."

"Kalau demikian maaf aku tidak antar kalian kesana," ucap Thaykam kecil.

Sementara itu In San berada diluar gardu mengawasi keadaan sekitarnya, Thaykam kecil tahu dia datang bersama Tan Ciok-sing. Untung dalam jangka waktu yang pendek ini tiada rombongan ronda yang lewat disini. Thaykam kecil ini tidak bisa main silat, jikalau dia disuruh mengunjukkan tempatnya mungkin bisa menambah beban mereka malah. Maka Tan Ciok-sing berkata: "Baiklah, kau tak usah kuatir, aku pasti dapat temukan tempat itu. Tolong mayat ini kau yang mengurusnya." - Dalam hati dia membatin, setengah jam lagi bakal bertemu dengan Baginda, umpama mayat orang ini ketemu orang juga tidak jadi soal lagi.

Baru saja Tan Ciok-sing hendak berlalu, Thaykam kecil itu mendadak berkata: "Hiapsu, tunggu sebentar..."

"Masih ada persoalan apa?" tanya Tan Ciok-sing menoleh.

Sikap Thaykam kecil agak ganjil, sesaat kemudian baru berkata: "Bila kau bertemu dengan Tio-thocu, tolong sampaikan kepadanya, katakan bahwa aku tidak pernah melupakan petuahnya."

Karuan Tan Ciok-sing melenggong, pikirnya: "Dalam saat segenting ini, kau masih mengoceh kepersoalan yang tidak perlu," katanya: "Baik, pesanmu pasti kusampaikan," lalu dia ajak In San berlalu.

Setelah meninggalkan Sim-hiang-ping baru Tan Ciok-sing menelaah pesan Thaykam kecil yang dirasakan agak ganjil, serta mimik mukanya yang aneh, mau tidak mau dia menaruh curiga, belum jauh mereka pergi, sayup-sayup tiba-tiba didengarnya suara rintihan seseorang.

Tan Ciok-sing . terperanjat, katanya: "Lekas balik, kita lihat apa yang terjadi?"

"Lihat apa?" tanya In San heran. Maklum pendengarannya tidak setajam Tan Ciok-sing, meski dia mendengar sesuatu suara dari Sim-hiang-ting, namun dia tidak bisa membedakan suara apa itu.

"Mungkin Thaykam kecil itu mengalami sesuatu," ujar Tan Ciok-sing.

Tadi mereka melihat Thaykam kecil itu telah menyeret mayat orang itu kedalam gua di bawah gunung, maka begitu tiba di Sim-hiang-ting, langsung mereka juga menyusup kedalam gua, seketika mereka terbelalak kaget, ternyata sebatang belati tampak menancap di dada Thaykam kecil, tubuhnya roboh berdampingan di samping mayat tadi dan masih kekejutan, ternyata dia menggunakan belati yang tergantung di pinggangnya mayat itu untuk membunuh diri.

Lekas Tan Ciok-sing menubruk maju serta menutuk beberapa Hiato untuk mencegah darah mengalir keluar, tapi belati itu menembus jantung, mana mungkin jiwanya ditolong lagi? Pertolongan pertama yang dilakukan paling hanya memperpanjang napasnya

sehingga dia masih bisa bertahan hidup beberapa kejam lamanya.

Lambat laun Thaykam kecil membuka mata, katanya lirih: "Kenapa tidak lekas kau tunaikan tugasmu?"

"Kau, kenapa kau bertindak senekat ini?" ujar Tan Ciok-sing gugup.

"Cepat atau lambat peristiwa ini pasti terbongkar, dan lagi aku kuatir bila kejadian ini terlalu cepat diketahui mereka, aku sendiri tidak yakin apakah di bawah siksaan mereka aku kuat bertahan untuk tidak mengaku."

Tahu jiwanya tak mungkin ditolong lagi, terpaksa Tan Ciok-sing berkata: "Adakah pesanmu yang lain?"--Segera dia dekatkan telinganya di mulut orang, didengarnya suara yang keluar dari mulut Thaykam kecil selirih bunyi nyamuk: "Aku, aku sudah tidak punya orang tua, tiada sanak tidak punya kandang, tiada yang perlu kau repotkan. Tolong saja kau sampaikan pesanku tadi kepada Tio-thocu," habis bicara matanya terpejam, napas pun putus.

Tan Ciok-sing menyembah tiga kali terhadap jenazah Thaykam kecil, katanya: "Walau Thaykam ini tidak pandai silat, namun dia patut disebut seorang pendekar besar."

In San menghibur: "Sekarang bukan saatnya bersedih, marilah kita dengarkan pesannya, lekas mengerjakan tugas kita yang penting."

Mereka segera mengembangkan Ginkang, sepanjang jalan ini dengan mudah mereka menghindari kawanan Wisu yang mondar mandir. Lekas sekali mereka sudah mengitari Yong-sim-tiam, Long-gak-kepun telah tampak di depan mata.

Long-gak-kek merupakan gedung bertingkat dua, mereka sembunyi di tempat gelap, mendongak ke atas, tampak kamar di atas loteng memang ada sinar lampu yang menyorot keluar, bayangan seorang tampak juga di atas jendela sutra, dari gayanya tampaknya sedang membaca sesuatu, pastilah Baginda Raja sedang membaca laporan dinas. Di bawah loteng di depan pintu berdiri dua Wisu.

Dalam hati Tan Ciok-sing mereka: "Kungfu kedua Wisu ini pasti lebih tinggi, tanah lempung kecil mungkin tak kuasa menutuk Hiato mereka," terpaksa dia menyerempet bahaya, dengan Kim-cipiau (mata uang emas) menggunakan cara menimpuk menutuk Hiato. Mata uang itu memang meluncur secepat kilat, baru saja kedua Wisu itu membuka mulut hendak berteriak, Hiato pelepas di tubuh mereka telah tertimpuk dengan telak. Kontan tubuh mereka bergetar sekali,

tapi mereka tetap berdiri tegak di tempat masing-masing tanpa dapat bergerak lagi. Kecuali seorang ahli silat yang kebetulan lewat di depan mereka, orang lain takkan tahu kalau mereka sudah dikerjai orang.

Seluruh perhatian Baginda Raja sedang ditujukan pada laporan yang dibacanya, hakikatnya tidak ambil peduli dan tidak tahu apa yang terjadi diluar. Tapi diluar kamar bukunya dijaga pula seorang jago kosen dari istana, dengan jelas jago kosen ini mendengar luncuran kedua mata uang dan kedua Wisu yang jaga di bawah seketika bungkam.

Sudah tentu timbul rasa curiga jago kosen ini, tapi mimpi juga dia tidak pernah menduga ada orang luar yang berani datang ke istana yang terlarang, sudah tentu tak pernah terbayang pula olehnya bahwa ada pembunuh hendak mengincar jiwa junjungannya. Tanpa bersuara atau mengganggu Baginda, diam-diam dia beranjak dari tempatnya, dengan berjinjit-jinjit dia turun dari loteng tanpa diketahui siapapun.

Tan Ciok-sing memang menanti kedatangannya, begitu kaki orang melangkah keluar pintu, kontan dia persen orang dengan timpukan sebetuk mata uang. Tak nyana jago kosen ini memiliki kepandaian tinggi, mata uang itu sempat dijentiknya pergi. Namun demikian, walau mata uang itu dijentiknya jatuh, jari tangan sendiripun sakit bukan main, malah seluruh lengan kanannya pegal dan linu tak mampu bergerak lagi.

Dalam waktu singkat terasa angin kesiur menerjang tiba, tahu-tahu Tan Ciok-sing di kiri dan In San di kanan sudah menyergapnya bersama.

Walau orang ini boleh terhitung jago kosen, namun bila dibanding Komandan Gi-lim-kun Bok Su-kiat dan kepala barisan Bayangkari Hu Kian-seng masih kalah jauh, padahal taraf kepandaian Tan Ciok-sing kira-kira sembabat dengan Bok Su-kiat, cukup Tan Ciok-sing seorang sudah mampu membekuk dia, apalagi ada In San membantunya? Akibatnya meski dia melawan sekuat tenaga, hanya tiga gebrak dia mampu melawan, kontan dia terpukul roboh oleh Tan Ciok-sing, celakanya diapun tidak sempat bersuara minta tolong. Tapi waktu tubuhnya jatuh masih mengeluarkan suara gedubukan, suaranya jelas lebih keras dari mata uang yang jatuh tadi.

Baginda Raja yang sedang asyik membaca di kamar bukunyapun mendengar suara gedubukan ini. Dengan kaget dia meletakkan laporan dinas yang dibacanya, tanyanya kepada seorang Thaykam di sampingnya: "Siau-cu-cu, kau dengar tidak, barusan Tim mendengar seperti ada benda apa yang jatuh diluar?"

Siau-cu-cu she Bong bernama Tit, salah seorang Thaykam berkuasa yang paling dipercaya dan disayang Baginda, ambisinya besar, pandai menjilat dan berusaha untuk menyampaikan suatu permintaan tertentu kepada Baginda Raja. Katanya: "Biar hamba keluar melihatnya, mungkin sesuatu yang jatuh tertiup angin kencang. Tiga Wisu yang dinas jaga malam ini di Long-gak-kek semua berkepandaian tinggi, Baginda tidak usah kuatir apa-apa."

Baginda Raja berkata: "Tim yakin takkan ada sesuatu yang terjadi, baiklah tak usah kau keluar melihatnya."

"Terima kasih Baginda," ucap Bong Tit.

Baginda berkata pula: "Barusan Tim ada membaca sebuah laporan, baru aku tahu diluar ternyata telah terjadi sesuatu yang

menggemparkan, tapi Tim masih dikelabui sejauh ini. Tim jadi ingat rencana yang pernah kau usulkan beberapa hari yang lalu, jikalau diluar kekuasaan kepala Bayangkari didirikan lagi sebuah

badan yang dinamakan Say-tio, em, ya, rencana ini, rencana ini..."

"Harap Baginda periksa dengan baik," lekas Bong Tit mengumpak, "maksud hamba adalah supaya Baginda lebih banyak memilih orang kepercayaan untuk disebar mata kuping (mata-mata)..." ternyata Say-tio atau suatu badan intelejen yang akan dipimpin sendiri oleh Bong Tit. Bukan saja kekuasaan dan operasinya hendak menandingi kepala Bayangkari yang paling berkuasa di seluruh bilangan istana, diapun ingin memiliki kekuasaan besar untuk membunuh dan menghukum siapa saja yang dinilainya perlu dihukum atau dibunuh.

Belum habis mereka berbicara mendadak "Biang" daun pintu tahu-tahu menjeplak keras didorong orang dari luar. Orang yang menerjang masuk jelas adalah Tan Ciok-sing dan In San berdua.

Bong Tit membentak: "Hoan Tiong-cu, keparat gila kau? Ada urusan apa kau main terjang..." Hoan Tiong-cu adalah jago kosen yang jaga diluar kamar dan ditutuk oleh Tan Ciok-sing dengan timpukan mata uang tadi. Tapi setelah melihat jelas siapa yang menerjang masuk ternyata muda mudi, yang laki bukan Thaykam dan yang perempuan juga bukan dayang, maka mulutnya yang memangnya berkaok itu seketika melompong lebar tak kuasa meneruskan kata-katanya.

Waktu Tan Ciok-sing menegas, Baginda Raja ternyata adalah pemuda yang berusia dua puluh lima atau duapuluh enam tahun, sementara Thaykam yang dipanggil Siau-cu-cu yang bernama Bong Tit berusia sekitar tiga puluhan.

Baginda Raja kelihatan jauh lebih tenang dan tabah, bentaknya: "Siapa kalian? Untuk apa main terjang ke kamar buku Tim?" Perlu diketahui Baginda Raja bernama Cu Kian-sin, bila dinilai sesungguhnya raja ini tidak begitu jelek. Sejak umur delapan belas tahun dia dinobatkan sebagai raja (tahun 1465), belum lama setelah dia mencuci bersih nama baik Ih Cian yang pernah menjabat sekretaris militer di waktu ayah bagindanya dulu menjadi raja, sayang nasib Ih Cian amat jelek, akhirnya dia mati oleh komplotan dorna yang memfitnahnya.

Karena Cu Kian-sin (raja) ini pernah melakukan perbuatan yang mulia ini maka Liok Kun-lun, dan Lim Ih-su mempunyai kesan yang cukup baik dan menaruh angan-angan kepadanya.

Tapi sayang sekali semakin dewasa dia justru semakin lemah hati dan mudah dijilat, segan menggunakan otak sehingga kawanan dorna memperoleh kesempatan untuk berkomplot dan pegang kuasa untuk

mengelilinginya, dia dianjurkan hidup foya-foya dan dimabuk kesenangan, sehingga akhirnya dia menjadi raja bulan-bulanan dan dijadikan boneka oleh kawanan dorna yang berkuasa. Belakangan setelah dia mengangkat Bong Tit dan mempercayakan dia mendirikan Say-tio, dia lebih diperalat untuk memberantas para pembesar yang setia dan jujur, sehingga pemerintahannya semakin bobrok. Ini terjadi di belakang hari, disini kami tidak bercerita berkepanjangan.

Meski berwatak lemah, betapapun dia seorang raja sedikit banyak masih punya wibawa, kini dengan menabahkan hati dia membentak, padahal jantungnya berdebur keras, sehingga sikapnya masih kelihatan tenang dan agung sebagaimana seorang raja, jelas dia jauh lebih tenang dibanding Bong Tit yang sudah gemetar di pinggir sana.

"Baginda boleh tidak usah takut," ujar Tan Ciok-sing, "ada urusan penting yang ingin kami sampaikan kepada paduka, jadi tak usah dibuat kuatir."

Di kala Tan Ciok-sing bicara, In San sekali berkelebat telah menubruk ke arah Bong Tit serta menutuk Hiatt-tanya. "Bluk" kontan Bong Tit terkulai roboh tidak ingat diri.

Baru sekarang Cu Kian-sin ambil perhatian, dilihatnya In San adalah seorang gadis belia yang cantik rupawan, tapi gadis rupawan ini ternyata tega turun tangan sekeji dan seliehay ini, mau tidak mau dia kaget dan jeri pula. "Kau, kau bilang tidak bermaksud jahat, lalu, kenapa kalian melukai Thaykam yang mendampingiku?" sesaat kemudian baru Cu Kian-sin kuasa bertanya dengan gelagapan.

Lekas In San berlutut, katanya: "Mohon paduka suka memaafkan kekurang ajaran hamba, soalnya urusan yang hendak kami laporkan teramat penting dan hanya paduka saja yang boleh tahu. Terpaksa hamba bertindak kasar menutuk Hiatt-to penidur Thaykam ini. Setelah dua belas jam, dia akan siuman sendiri."

Melihat orang menyembah dan memberi hormat selayaknya, legalah hati Cu Kian-sin, katanya: "Nona memiliki kepandaian setinggi ini, sungguh jarang terlihat olehku. Baiklah kuampuni kesalahanmu, silahkan bangun, Nona, kau belum menjelaskan kepada Tim, siapa kau sebenarnya?" setelah rasa jerinya sedikit tawar, mau tidak mau dia jadi kepincut melihat kecantikan In San, diam-diam dia membatin: "Nona manis ini cantiknya bagai kembang, lebih jelita dari selir yang beberapa hari yang lalu kugauli."

In San adalah gadis polos dan suci murni, sedikit banyak dia masih membawakan wataknya yang kekanak-kanakan, mana dia tahu bahwa sang raja padahal kepincut oleh kecantikannya, melihat orang kesima mengawasi dirinya tak tertahan dia cekikik geli, katanya: "Waktu kecil dulu hamba pernah bertemu dengan Baginda, tapi Baginda pasti sudah lupa."

Cu Kian-sin terheran-heran, katanya: "Kau pernah melihat Tim, jadi, kau, siapakah kau?"

In San berkata: "Kakekku adalah Bu-conggoan In Jong, ayahku adalah In Hou pernah menjabat Komandan Gi-lim-kun. Waktu kecil pernah ayah membawaku bermain-main di Sia-hoa-wan, waktu itu kebetulan Baginda sedang naik perahu memetik buah teratai di telaga buatan bersama beberapa dayang, ayah memberitahu padaku bahwa kau adalah Thaycu (pangeran)."

Cu Kian-sin tertawa, katanya: "O, jadi kau ini cucu In Jong, putri In Hou. Kakekmu dulu amat berjasa terhadap ayah Baginda almarhum, sayang ayahmu tidak mau bekerja untuk Tim. Apakah ayahmu baik-baik saja?"

"Terima kasih akan perhatian Baginda, sayang sekali ayah telah lama meninggal."

"Sayang, sayang sekali, apakah kau punya saudara?"

"Ayah ibuku hanya melahirkan aku seorang."

"Wah harus disayangkan. Mengingat kau adalah keturunan pembesar setia, sebetulnya Tim ingin menganugrahi jabatan dalam kalangan pemerintahan untuk sanak kadangmu, sayang keluargamu tiada lelaki yang bisa menerima anugerahku ini. Tapi pembesar perempuan sekarang juga sudah umum, bagaimana kalau kau tinggal di istana menjadi pembesar perempuanku yang utama. Apalagi ilmu silatmu amat bagus, kau boleh menjadi pengawal pribadiku, bila senggang boleh kau ajarkan kepandaian kepada para dayang dan selirku supaya mereka pandai menjaga diri."

"Terima kasih atas penghargaan Baginda, aku tidak ingin jadi pembesar. Bicara soal Kungfu, dibanding Tan-toako ini, aku masih kalah jauh, bila Baginda ingin dibantu orang yang berkepandaian tinggi..."

Agaknya Cu Kian-sin tidak senang dan tidak sabar mendengar In San mengangkat orang lain, segera dia menukas: "Soal lain biarlah dibicarakan nanti. Tim ingin tanya padamu, apa kehendakmu? Kalau tidak jadi pengawal, lalu, kau jadi, jadi..."

Belum terpikir olehnya anugrah apa yang tepat untuk dia berikan kepada In San, Tan Ciok-sing yang menunggu di samping sejak tadi juga sudah tidak sabar lagi, pikirnya: "Baginda lalim ini ternyata suka mengurus tetek bengek, kenapa tidak dia gunakan otaknya, tengah malam buta rata kami menyelundup ke tempat kediamannya yang terlarang dan terjaga ketat, memangnya hanya ingin ajak ngobrol sama kau?" mengingat waktu amat mendesak, dia tidak peduli apakah tindakannya kurang ajar atau merendahkan derajat Baginda, segera dia tampil ke muka serta menjura, katanya: "Siau-bin (rakyat jelata) Tan Ciok-sing, ada urusan penting ingin lapor kepada paduka yang mulia, mohon maaf akan kelancangan kami ini."

Dia hanya menjura tanpa berlutut, menurut aturan jaman itu, pemberian hormat itu ditujukan kepada sesama orang yang setingkat. Jadi kalau diusut menurut perundang-undangan kerajaan, boleh dikata Tan Ciok-sing sudah melanggar aturan yang patut dihukum penggal kepala karena dianggap kurang ajar terhadap rajanya.

Karuan Cu Kian-sin gusar, bentaknya: "Memangnya matamu tidak melihat Tim sedang bicara dengan nona In ini? Kau ada keperluan apa boleh dibicarakan nanti. Kalau tidak kau keluar saja, biar nona In mewakili kau bicara saja,"--jikalau ada Wisu di dekatnya, tentu dia sudah suruh pengawalnya membekuk Tan Ciok-sing.

"Aku tahu," bantah Tan Ciok-sing, "urusanku teramat penting dan tidak boleh ditunda-tunda, jikalau Baginda tidak selekasnya memberi putusan dan bertindak membereskannya, kemungkinan kawanan dorna akan bergerak lebih dulu."

In San berkata dengan tertawa: "Tan-toako ini berwatak berangasan, Baginda, mohon kau maafkan kelancangannya. Tapi apa yang dikatakan memang benar."

Cu Kian-sin lantas melirik dingin kearah Tan Ciok-sing, katanya: "O, jadi kau mau laporan apa terhadap Tim? Siapa itu pembesar dorna? Coba jelaskan."

Tan Ciok-sing berkata: "Kedatanganku ini demi memperjuangkan kepentingan rakyat jelata. Bicara soal mengadu, bolehlah dikata mengadu untuk memperjuangkan nasib rakyat. Tapi lebih penting lagi adalah demi kepentingan tanah air dimana sekarang Paduka berkuasa. Seharusnya aku harus melampirkan surat laporan, namun kuatir kawanan dorna juga ada kaki tangan di dekat Baginda, maka terpaksa kami memberanikan diri menghadap langsung kemari. Pembesar dorna itu adalah..." sampai disini dia ulur jari tengah tangan kanan, lalu menggores huruf di permukaan meja tulis raja, nama orang yang ditulisnya dengan gaya indah dan kuat itu adalah 'Liong Bun-kong'.

Meja yang licin mengkilap terbuat dari kayu cendana yang keras itu ternyata tergores dalam oleh gerakan jari tangan Tan Ciok-sing, melihat demonstrasi kehebatan ilmu jari Tan Ciok-sing ini, Cu Kian-sin seketika berdiri mematung, seujur badan menjadi dingin lemas seperti diguyur air dingin, otaknya yang kepincut oleh kecantikan In San tadi seketika sadar. Diam-diam dia membatin: "Mereka datang bersama, sikap In San begitu mesra terhadap anak muda ini, agaknya hubungan mereka tentu sudah teramat intim. Bocah ini dapat menggores huruf di permukaan meja, jikalau jarinya yang sekeras baja itu mengetok tubuh Tim, wah pasti celaka

aku ini," mengingat kedudukan dan situasi yang dihadapinya sekarang, seolah-olah dirinya sudah berada di genggamannya bocah she Tan ini, mana berani dia bertingkah dan unjuk kewibawaan sebagai seorang raja?

In San tertawa, katanya: "Toako. di meja Baginda kau menulis nama pembesar dorna itu, apa kau tidak takut dilihat orang lain? Apalagi meja Baginda ini begini antik, setelah kau gores dengan huruf-huruf pembesar keparat itu menjadi lenyap nilai ke antikannya, selanjutnya tentu tak bisa dipakai lagi, sungguh sayang."

"Kukira tidak jadi soal, biarlah aku hapus saja," ujar Tan Ciok-sing, sekenanya telapak tangannya menghapus di permukaan meja, eh, seperti main sulap belaka, ketiga goresan huruf itu ternyata lenyap tak berbekas lagi, namun di permukaan meja bertumpuk serbuk halus. Setelah membersihkannya, Tan Ciok-sing berkata: "Permukaan meja ini terpaksa kuhapus sedikit dekuk ke bawah dan tidak rata lagi, untuk ini harap Baginda memberi maaf."

Karuan semakin ciut nyali Cu Kian-sin, cukup lama kemudian baru dia kuasa bicara: "Itu soal kecil, tak usah dirisaukan. Entah karena apa Hiap-su (tuan pendekar) mengatakan Liong-siangsu (sekretaris Liong) adalah pembesar dorna?"

"Secara diam-diam dia mengadakan intrik dan meneken surat perdamaian dengan pihak Watsu. Duta rahasia utusan Watsu itu masih berada di rumahnya, apakah Baginda tidak tahu?" tanya Tan Ciok-sing.

Cu Kian-sin pura-pura kaget, katanya: "O, apa betul ada kejadian itu? Sungguh Tim tidak tahu sama sekali."

"Kalau demikian nyali Liong Bun-kong sungguh teramat besar, diluar tahu raja dia berani bertindak diluar garis kekuasaannya. Mohon Baginda menghukumnya sebagai penghianat bangsa menjual negara."

"Tapi apakah Hiapsu bukan mendengar fitnah orang lain?" tanya Cu Kian-sin. "Ketahuilah menghukum pembesar tinggi merupakan perkara dinas yang luar biasa, apalagi Tim tidak bisa menerima pengaduan sepihak lalu mempercayainya demikian saja, bila kau bisa menunjukkan bukti dan kenyataan bahwa dia penghianat dan penjual tanah air, barulah hukuman bisa segera dilaksanakan."

"Baginda menginginkan bukti dan kenyataan, kukira ini bukan soal sulit, coba Baginda periksa inilah surat perjanjian permohonan damai yang di tanda tangani oleh Liong Bun-kong sendiri."

Cu Kian-sin terima konsep surat permohonan perdamaian itu serta membaca dan memeriksanya dengan seksama, diam-diam hatinya amat kaget dan badan menjadi lunglai, mulutpun terkancing tak mampu bersuara. Dia kaget bukan karena reaksi surat perdamaian ini terlalu merendahkan derajat dan martabat bangsa. Pada hal isi dan makna dari surat perjanjian ini sebelumnya

Jilid 12

sudah dia ketahui. Surat-surat yang tadi dia periksa dan baca adalah lampiran surat perjanjian damai dari laporan rahasia Liong Bun-kong atas hasil kerjanya, jadi isi yang tertulis di dalamnya kira-kira sama dengan konsep surat perjanjian yang diserahkan Tan Ciok-sing kepadanya.

Yang membuatnya kaget adalah surat sepenting ini, bagaimana bisa Liong Bun-kong tidak menyimpannya di tempat rahasia sehingga terjatuh ke tangan Tan Ciok-sing?

Agaknya In San dapat meraba jalan pikirannya, katanya: "Beberapa malam yang lalu kami memperolehnya langsung dari tangan Liong Bun-kong di rumahnya. Dengan mata kepala kami sendiri kami saksikan duta rahasia Watsu itu menginap di rumahnya, sayang kami tidak berhasil membekuk Duta rahasia Watsu itu."

In San berkata lebih lanjut: "Tulisan tangan Liong Bun-kong, tentunya Baginda cukup mengenalnya, jangan dicurigai bahwa surat yang kami serahkan ini palsu."

Jantung Cu Kian-sin benar-benar berdegup keras, lekas dia berkata: "Nona In, dua generasi keluargamu adalah pembesar setia terhadap kerajaan, apa yang kau katakan, masa Tim tidak percaya."

"Kalau Baginda percaya kami tidak main curang, coba periksa surat perjanjian itu, apakah tidak terlalu merendahkan derajat dan martabat bangsa serta negara?" — — lalu dia serobot surat perjanjian itu dari tangan Cu Kian-sin serta membaca bagian yang penting: "Pertama: Kerajaan Bing dilarang menempatkan pasukannya di kota Tay-tong, itu berarti mengosongi dan membuka pintu membiarkan tentara Watsu masuk tanpa rintangan menduduki tanah kita. Kedua: daerah barat kota Yong-ciu dan utara Liong-ciu diserahkan kepada pihak Watsu, itu berarti menyerahkan tanah dan rakyat kita kepada musuh di bawah kekuasaan penjajah, tanpa berperang musuh telah menduduki tanah perdikan kita. Ketiga: setiap tahun harus mengirim tiga ratus laksa tahil perak sebagai upeti kepada raja Watsu, itu berarti darah dan keringat rakyat diperas untuk memperkuat rangsum dan perongkosan angkatan perang musuh. Keempat: Dynasti Bing diharuskan menggabung kekuatan pasukannya untuk membersihkan perbatasan dan tangan kaum..."

Sampai disini sengaja Tan Ciok-sing merandek, lalu bertanya kepada Cu Kian-sin: "Untuk yang keempat ini tentunya Baginda merasa menguntungkan bagi kerajaan di bawah pemerintahanmu bukan? Entah Baginda tahu atau tidak siapakah 'kaum pemberontak' yang akan disapu bersih oleh pihak Watsu dengan kekuatan pasukan kerajaan kita?"

Sudah tentu Cu Kian-sin tahu, tapi mana dia berani terus terang, terpaksa pura-pura tidak tahu, tanyanya: "Siapa?"

Tan Ciok-sing berkata: "Yaitu Kim-to Cecu Ciu San-bin, yang menggabung seluruh kekuatan laskar rakyat membendung beberapa kali intervensi pasukan besar Watsu."

In San ikut memberi penjelasan "Ayah Ciu San-bin yaitu Ciu Kian dahulu pernah diangkat sebagai kepala staf pasukan besar yang berkuasa di Tay-tong di kala ayahmu almarhum bertahta dulu, belakangan Ciu Kian dipaksa untuk pemberontak oleh kelicikan dan fitnah Ong Tin yang berkuasa waktu itu, walau akhirnya Ciu Kian menduduki gunung mengangkat diri sebagai raja penyamun, namun selamanya dia pantang bentrok dengan pihak kerajaan, sejauh itu dia masih setia dan loyal kepada tanah air dan bangsa serta rajanya Mereka ayah beranak dua generasi membuka ladang bercocok tanam demi kesejahteraan laskar rakyat yang dipimpinnya, belum pernahh mereka membegal dan merampas hak milik pemerintah. Yang diincar selalu adalah milik pihak Watsu.

Baginda, coba katakan, laskar rakyat yang berjuang demi rakyat dan membela tanah air, bolehkah dianggap sebagai kaum pemberontak?"

Terpaksa Cu Kian-sin menanggapi: "Kalau seperti apa yang kau katakan, sudah tentu tidak boleh dianggap kaum pemberontak."

Tan Ciok-sing meneruskan komentarnya: "Syarat ke empat ini justru yang paling keji dan jahat, secara langsung Baginda sendiri harus menghancurkan negara yang dikuasainya."

"Pendek kata," timbrung In San, "bila Baginda menuruti syarat yang diajukan itu, menanda tangani perjanjian ini, itu berarti rakyat dan tanah air kita terancam mala petaka dan kemelut. Maka kami mohon Baginda suka bertindak dan berkeputusan dengan tegas, jangan kena pengaruh oleh orang lain."

"Baiklah," ucap Cu Kian-sin, "tolong kalian suka memikirkan cara bagaimana Tim harus bertindak?"

Tan Ciok-sing tidak sungkan lagi, katanya: "Menurut pendapatku, paduka harus berani bertindak tegas dan memikirkan kepentingan bangsa dan negara, menyikat pembesar dorna, membersihkan aparat pemerintah dari anasir-anasir jahat, angkat senjata melawan serbuan kaum penjajah."

Cu Kian-sin mendengarkan sambil manggut-manggut, sesaat dia menunduk menepekur, lalu dia pegang poci teh kecil di atas meja menuang secangkir kecil terus ditenggak habis. Seolah-olah minum teh untuk membangkitkan semangatnya, dengan semangat menyala baru dia bisa memusatkan pikirannya.

Setelah minum baru Cu Kian-tin seperti teringat sesuatu, katanya tertawa: "Nona In kau adalah tamuku, kita boleh tidak persoalan perbedaau derajat, adalah pantas kalau Tim menyambutmu sebagai tamuku. Selama ini kau disini, aku belum sempat menyuguh barang secangkir teh. Inilah daun teh keluaran Kiu-kang yang diseduh dengan air embun, rasa dan baunya amat harum, silahkan kaupun minum secangkir," lalu dia ambil cangkir yang lain serta hendak mengisinya dengan air teh.

Sejak magrib tadi setelah memasuki istana, sampai kentongan ketiga ini In San memang belum minum, apalagi karena terlalu tegang dan was-was tadi tidak dirasakan, kirii dia benar-benar merasa haus sekali. Mencium bau teh, dalam hati dia berpikir: "Entah bagaimana rasanya air teh yang diminum raja, mumpung ada kesempatan aku dapat mencicipinya disini," segera dia maju mendekat serta merebut poci dari tangan Cu Kian-sin serta menuangnya secangkir penuh. Katanya: "Terima kasih atas pemberian secangkir teh ini, mana berani menyusahkan Baginda, biarlah aku mengisinya sendiri."

Jiwa In San memang masih kekanak-kanakan, ingin merasakan bagaimana rasanya air teh pemberian raja, namun tak pernah dia mengabaikan kewaspadaan. Namun dia melihat Baginda sudah minum dulu secangkir, air teh yang dia tuang sendiri keluar dari poci yang sama, maka dia pikir teh yang boleh diminum raja, tentu boleh juga dia minum.

"Tan-hiapsu," kata Cu Kian-sin, "kau sudah bicara panjang lebar, tentunya mulutmu juga sudah kering silahkan kaupun minum secangkir. Sungguh harus disesalkan, hanya ada orang Thaykam yang biasa melayani aku di kamar buku ini, sepantasnya Thaykam yang meladeni kalian berdua."

"Baginda tidak usah sungkan, aku tidak dahaga," sahut Tan Ciok-sing.

Namun In San sudah menuang secangkir penuh, katanya tertawa: "Toako, In-bu-teh ini memang enak rasanya, Baginda sudi memberimu secangkir, marilah kau habiskan secangkir ini."

Melihat In San tidak menunjukkan reaksi apa-apa setelah minum secangkir, maka dengan lega hati Tan Ciok-sing segera habiskan juga secangkir teh itu. Setelah minum Tan Ciok-sing berkata: "Urusan besar negara sebetulnya aku tidak berani banyak bicara. Tapi nuraniku memberontak

setelah melihat kenyataan ini, terpaksa aku memberanikan diri menyampaikan persoalan yang sebenarnya, mohon Baginda berpikir lagi lebih seksama."

"Kau mau bicara apa boleh silahkan katakan saja," kata Cu Kian-sin.

"Menurut pendapatku, damai dengan musuh tak ubahnya sekandang dengan harimau. Jikalau kita mohon perdamaian sesuai perjanjian ini, tanpa menempatkan pasukan di perbatasan dan harus menyerahkan sebagian tanah perdikan kita, bila kekuatan musuh semakin melebarkan sayap, tentu lebih sukar kita membendungnya, dan hal itupun hanya tentram untuk sementara, bila pasukan besar Watsu benar-benar dikerahkan, maka tanah kekuasaan Baginda yang luas ini akan dicaplok habis oleh musuh."

Cu Kian-sin menunduk seperti memeras otak agaknya dia tidak terpengaruh oleh penjelasan Tan Ciok-sing dan masih mengukuh pendapat sendiri. Apa boleh buat terpaksa Tan Ciok-sing menggunakan caranya yirt| terakhir, katanya: "Bila paduka tetap tidak mau memberi putusan untuk melawan intervensi musuh, terpaksa biarlah kita menempuh jalannya sendiri-sendiri."

Bercekat hati Cu Kian-sin, katanya angkat kepala: "Apa yang kau maksud dengan menempuh jalannya sendiri-sendiri?"

Kalem suara Tan Ciok-sing: "Terpaksa kami akan menyebar luaskan dan mengumumkan surat permohonan perdamaian ini ke seluruh negeri, akan kami desak Kim-to Cecu angkat senjatanya mengundang para patriot untuk membela tanah air dan bangsa. Aku yakin rakyat pasti mendukung perjuangan kita yang mulia."

Cu Kian-sin betul-betul kaget, pikirnya: "Kalau betul demikian, mungkin sebelum pasukan Watsu menyerbu tiba, kedudukanku sebagai raja inipun tak kuasa dipertahankan lagi," maka tersipusipu dia berkata: "Kesetiaan kalian memang patut dipuji. Baiklah, biarlah Tim memikirkan hal ini semasak-masaknya."

Cu Kian-sin bertingkah dan pura-pura mengerutkan kening menepekur dan memeras otak, tak lama kemudian dia membuka mata dan berkata: "Walau sudah sejak beberapa generasi merupakan ancaman serius bagi kepentingan kerajaan kita. Sejak peristiwa To- bok, ayah Baginda tertawan musuh dan kekalahan total merupakan suatu yang memalukan, memangnya Tim tak pernah berpikir untuk menuntut balas? Syukurlah kalian dari golongan pendekar sudi angkat senjata membela tanah air dan bangsa, adalah pantas kalau Tim menelaah saran-saran kalian dan akan kupikirkan dengan baik. Tan-hiapsu, kau ingin menjabat apa?"

Tan Ciok-sing girang, katanya: "Kalau demikian, paduka siap memberantas kaum dorna dan menyikat anasir-anasir jahat serta melawan serbuan musuh dari luar. Kalau demikian halnya, kami sebagai rakyat yang menjunjungmu siap bertempur sampai titik darah terakhir demi membela kerajaan. Tapi kami akan bekerja diluar lingkungan kerajaan, yakin jauh lebih bermanfaat dari pada bertugas di kalangan pemerintahan, maksud baik Baginda tak berani kami menerima."

"Baiklah, kalau kau tidak mau menjabat pangkat, seorang laki-laki memang punya cita-citanya sendiri, Tim tidak akan memaksamu."

"Entah kapan kiranya tekad paduka itu bisa terlaksana? Untuk ini kami memberanikan diri mohon jawaban paduka untuk menentukan batas waktunya, supaya Kim-to Cecu dan para patriot yang lain bisa tentram serta bersiap siaga," maklum Tan Ciok-sing kuatir raja muda usia ini hanya mulutnya saja bicara tapi tidak bisa dipercaya, jawabannya itu hanya mengada-ada untuk mengulur waktu belaka. Maka dia menuntut jawaban positif dari Cu Kian-sin.

Mengkrut alis Cu Kian-sin, katanya: "Memaklumkan perang dengan Watsu merupakan urusan besar negara, ini menyangkut kejayaan dan keruntuhan bangsa dan negara betapapun urusan tidak boleh tergesa-gesa. Sampaipun persiapan melengkap angkatan perang dari kerajaan kitapun harus dilaksanakan secara rahasia supaya musuh tidak mengetahui," secara tidak langsung dia menjawab pernyataan Tan Ciok-sing tadi, umpama Tan Ciok-sing memaklumkan soal ini ke seluruh negeri, bahwa Baginda Raja bertekad angkat senjata melawan penjajah, hal itupun takkan bisa dilaksanakan lagi.

Tan Ciok-sing berkata: "Tapi paduka harus melakukan suatu tindakan drastis yang cukup menggemparkan dan

membangkitkan semangat juang rakyat umumnya, lebih cepat lebih baik, hal ini amat perlu untuk memantapkan situasi dan menentramkan hati rakyat."

"Menurut pendapatmu, tindakan apa yang harus Tim dahulukan?" In San berkata: "Kalau paduka masih ada kesulitan untuk angkat senjata melawan serbuan musuh penjajah, lebih baik kau memberantas kaum dorna yang merongrong kepentingan negara, hal ini yakin akan mendapat dukungan sepenuhnya dari segala lapisan."

Cu Kian-sin berkata: "Konon Liong Bun-kong ada permusuhan dengan keluargamu, apa betul?"

"Betul," sahut In San naik darah. "Bangsat she Liong itu pembunuh ayahku, tapi kehadiranku disini bukan lantaran dendam pribadi."

"Aku tahu. Peduli untuk pribadi atau demi urusan dinas, adalah pantas kalau aku memberi keadilan kepadamu. Baiklah, tiga bulan lagi, aku pasti meminjam entah alasan apa, mencopot kedudukan dan mencabut hak kekuasaannya. Bagaimana kalian puas tidak? Janjinya ini memang bukan bualan belaka, dia memang sudah berkeputusan bila perlu biarlah Liong Bun-kong dikorbankan demi memperkokoh kedudukan sendiri."

"Baik, tiga bulan kemudian, bila paduka menghadapi suatu kesulitan dan sukar menjatuhkan hukuman kepada Liong Bun-kong, aku akan datang pula kemari mohon petunjuk paduka. Setelah tahu duduk persoalannya, akan kami bantu paduka menjatuhkan vonnisnya. Tapi lebih baik paduka sendiri sudah bisa berkeputusan sendiri, sehingga kami tidak perlu datang pula supaya tidak membuat kaget paduka." Kuatir Cu Kian-sin tiba saatnya merobah haluan dan sukar berkeputusan, maka dia mendesaknya dengan kata-kata yang halus, padahal pernyataannya ini cukup serius dan merupakan ancaman pula. Cu Kian-sin sudah tahu Kungfunya tinggi, karena nyalinya sudah ciut sudah tentu dia mengiakan berulang kali, dia berjanji dalam jangka tiga bulan segalanya pasti sudah beres.

Akhirnya Tan Ciok-sing merasa mendapat jawaban yang cukup memuaskan, baru saja dia hendak pamitan, saat itulah mendadak dirasakannya ada angin kesiur, tahu-tahu senjata rahasia sudah menyerang dekat di belakangnya. Tampak sinar putih berkelebat, "tring, tring" dua kali. Ternyata yang menyerang tiba adalah dua bentuk uang tembaga, sekali pedang bekerja, kedua bentuk mata uang itu dipapasnya menjadi empat potong.

Sebentuk mata uang lagi menerjang ke Hi-at-to besar di punggung In San, gerakan mencabut pedang In San tidak secepat Tan Ciok-sing, terpaksa dia berkelit. Untung gerakan tubuh Menyusup Kembang Mengitari Pohon yang diyakinkannya sudah sempurna, merupakan Ginkang tingkat tinggi lagi, dalam keadaan kritis itu dia sudah menyelina ke samping Cu Kian-sin, sekali raih dia membekuknya serta membentak: "Siapa berani bertindak?" Mata uang itu langsung terbang ke depan Cu Kian-sin, Tan Ciok-sing kaget, dia kuatir raja muda ini terluka oleh mata uang tembaga ini. Tapi kejadian memang aneh, setiba di depan muka raja mata uang itu tiba-

tiba berputar arah terus membelok kembali dan jatuh ke lantai dengan suara yang keras. Ternyata penyambit mata uang ini, jauh lebih takut bila timpukan mata uangnya mengenai junjungannya, maka tenaga sambitannya diperhitungkan dengan tepat, tiga kaki di depan muka sang raja tiba-tiba bisa berputar arah sendiri dan mundur kembali.

Kedua mata uang tembaga itu bentuknya kecil, dengan tabasan pedangnya Tan Ciok-sing merontokkannya semua, namun dia rasakan telapak tangannya kesemutan, karuan kagetnya bukan main, kini menyaksikan gaya timpukannya yang aneh dan menakjubkan lagi, hatinya lebih kaget lagi, pikirnya: "Siapa dia? Lwekangnya ternyata tidak lebih asor dibanding komandan Gi-lim-kun Bok Su-kiat, mungkinkah..."

Tengah dia membatin tampak seorang menerobos masuk dari jendela. Cu Kian-sin kontan menghardik padanya: "Kedua orang ini adalah teman Tim, nyalimu sungguh besar, sebelum diundang dan mendapat persetujuanku, berani kau bertingkah disini."

Lekas orang itu menjatuhkan diri berlutut, serunya: "Mohon ampun akan kelancangan hamba yang tidak tahu ini. Hamba kira Baginda diancam dan dijadikan sandera oleh kawanan pembunuh gelap, karena gugup tidak periksa lagi sehingga mengejutkan Baginda, mohon Baginda memberi ampun."

"Nona In, bagaimana menurut pendapatmu?" tanya Cu Kian-sin.

"Memang tidak bisa menyalahkan dia, dia ini..."

"Dia adalah kepala pasukan Bayangkari Hu Kian-seng."

Sebetulnya Tan Ciok-sing sudah mengira orang ini adalah Hu Kian-seng, pikirnya: "Tak heran Kim-to Cecu memuji ilmu silatnya yang hebat, ternyata memang tidak bernama kosong."

Maka Cu Kian-sin berkata bermuka-muka: "Baiklah, kuterima permohonan ampun nona In, kelancanganmu tidak

kuperpanjang urusannya. Ada urusan apa.kau kemari?"

Hu Kian-seng berdiri, dia memberi salam kepada rajanya, katanya: "Ada sedikit urusan, paduka sedang ada tamu, biarlah kulaporkan nanti juga tidak jadi soal."

"Paduka sedang ada urusan, biarlah kami mohon diri," kata Tan Ciok-sing.

"Nanti dulu, kenapa tergesa-gesa, kalau kalian begini saja, pasti membuat geger kawanan Wisu yang jaga, supaya tidak salah paham, Hu Kian-seng, wakikan Tim mengantar kedua tamuku ini."

"Hamba terima tugas," sahut Hu Kian-seng, "baginda masih ada pesan yang lain?"

"Ya, kau pasti belum tahu siapa kedua tamu agung ini?"

"Mohon paduka suka menjelaskan," ucap Hu Kian-seng.

"Nona In ini adalah cucu In Jong yang pernah menjabat Komandan Gi-lim-kun di kala ayah Baginda almarhum dulu masih bertahta, ayahnya In Hou juga pernah mendirikan pahala besar buat negara, kau harus menaruh hormat padanya. Tentang Tan-siauhiap ini..." mulutnya tersendat tak kuasa meneruskan kata-katanya, ternyata dia sudah lupa siapa nama Tan Ciok-sing.

Tan Ciok-sing segera memperkenalkan diri: "Aku bernama Tan Ciok-sing, delapan belas generasi kakek moyangku tiada satupun yang pernah menjabat pangkat, kau tidak perlu sungkan kepadaku."

Kalau Cu Kian-sin melupakan nama Tan Ciok-sing, adalah Hu

Kian-seng amat kaget mendengar namanya. Kejadian Bok Su-kiat bertempur melawan Tan Ciok-sing di rumah keluarga Liong tempo hari sudah dia ketahui. Maka dalam hati dia berpikir: "Tak heran kabarnya Bok Su-kiat sedikit dirugikan oleh bocah ini, gerakan pedang yang dipamerkan tadi memang hebat luar biasa."

Hu Kian-seng berjalan di belakang mengantar mereka keluar. Sementara itu jago kosen she Hoan tampak masih rebah di tanah tanpa bisa bergerak. Seperti diketahui dia tertutuk Hiatt-tonya oleh Jong-jiu-hoat Tan Ciok-sing.

Waktu Hu Kian-seng lewat di sampingnya mulutnya

menggerundel, sekali depak kontan dia bebaskan tutukan Hiatt-tonya. Jago kosen she Hoan itu segera melompat bangun, dengan membelalak mata dia awasi Tan Ciok-sing dan Hu Kian-seng bergantian. Hu Kian-seng segera berkata: "Tidak lekas kau menjaga dan melayani keperluan Baginda."

Saking keheranan jago she Hoan itu berkata: "Ke... kedua orang ini..."

"Mereka adalah tamu Baginda, aku disuruh mengantar kedua tamu Baginda, kau tidak perlu ikut urusan..."

Jago kosen she Hoan itu segera mengiakan sambil munduk-munduk tanpa berani bicara lagi.

Yang benar dia sudah merasakan kelichayan Tan Ciok-sing, umpama disuruh urus juga, dia sudah kapok dan pecah nyalinya.

Kepandaian Hu Kian-seng dengan caranya mendepak membebaskan tutukan, mau tidak mau menimbulkan kewaspadaan Tan Ciok-sing. Ilmu tutuk yang dilancarkan Tan Ciok-sing adalah hasil ciptaan Thio Tan-hong yang liehay dan rumit. Jangan kata jago silat kaum persilatan, seorang ahli tutukpun belum tentu dapat membebaskan tutukan Hiatt-tonya itu dalam waktu singkat.

Sebagai kepala barisan Bayangkari boleh dikata Hu Kian-seng adalah orang yang paling dekat dengan raja, sudah tentu dia tahu isyarat apa yang telah disampaikan junjungannya kepada dia bila dia mengantar kedua tamunya ini. Maka dia berpikir: "Dari nada Baginda tadi agaknya dia menaksir kepada cewek ayu ini, aku harus berusaha untuk tidak melukai dia. Baiklah, biar kuhadapi dulu bocah she Tan ini. Tapi ilmu pedang bocah ini bukan olah-olah liehaynya, sekali bertindak aku harus membawa hasil."

Tanpa merasa mereka sudah tiba di Ling-bik-ti, Hu Kian-seng yakin Baginda sekarang sudah meninggalkan Long-gak-kck, umpama dirinya tidak berhasil membekuk Tan Ciok-sing, dia tidak perlu kuatir Tan Cok-sing putar balik kesana serta menyandera junjungannya. Maka tanpa kuatir apa, dia turun tangan.

Saat mana dia berjalan di belakang Tan Ciok-sing, mendadak dia angkat telapak tangan terus mengenjot ke Toa-cui-hiatt di punggung Tan Ciok-sing. Jarak mereka begitu dekat, pukulan ini dilontarkan dengan sepenuh tenaga lagi, jikalau pukulan telak mengenai sasaran, umpama tidak mampus juga pasti terluka parah.

Diluar tahunya sejak tadi Tan Ciok-sing sudah siaga, dia siap menghadapi segala sergapan. Begitu Hu Kian-seng menyerang dengan Jong-jiu-hoat, baru saja tangan bergerak lantas menimbulkan deru angin kencang. Pada saat kritis itulah, begitu merasakan angin menerjang, secara reflek Tan Ciok-sing tudingkan jarinya ke belakang. Dengan jari mengganti pedang dia melancarkan sejurus Hian-niau-hoat-sa, padahal malam amat gelap, tapi tudingan jarinya dengan tepat menjojoh ke urat nadi di pergelangan tangan lawan.

Inilah perlawanan untuk gugur bersama, jikalau kedua pihak sama tidak mau mengalah bentrok secara kekerasan, meski Tan Ciok-sing terluka parah, Hu Kian-seng sendiri juga akan terluka seluruh Siau-yang-king-meh dalam tubuhnya.

untuk meyakinkan ilmu pukulan besinya, sedikitnya Hu Kian-seng perlu latihan sepuluh tahun lamanya baru pulih seperti sedia kala.

Jarak dekat kedua pihak menyerang dengan kencang lagi, siapapun tak sempat menggunakan otaknya. Tan Ciok-sing sudah pertaruhkan jiwa raganya, tapi Hu Kian-seng mana mau mengadu jiwa. Sebat sekali dia tarik tangan serta menepis ke samping, sementara kakinya bergerak dengan Ban-liong-yau-pou, menghindar sambil balas menyerang. Mulutnya ternyata tidak mau menganggur, teriaknya: "Ada pembunuh, hayo kemari tangkap dia."

Karena terdorong oleh angin pukulan lawan, tanpa kuasa Tan Ciok-sing tersuruk ke depan beberapa langkah baru berdiri tegak pula. Dalam hati diam-diam Tan Ciok-sing amat kaget: "Lwekangku kenapa menjadi begini tak berguna?" maklum meski dia tahu Lwekang Hu Kian-seng lebih unggul dari dirinya, tapi taraf Lwekangnya paling hanya setingkat tebih tinggi dari Bok Su-kiat, dia pernah bentrok langsung dengan Bok Su-kiat, maka dia yakin bila dia melawan secara kekerasan, sedikitnya dia masih kuat melawan tiga puluhan jurus, tak nyana menghadapi Bik-khong-ciang lawan kali ini, dirinya tidak kuasa mempertahankan diri.

Cepat sekali In San sudah mencabut pedang, bentaknya sambil tertawa dingin: "Namanya sebagai jago kosen nomor satu dari istana raja, ternyata berbuat licik dan picik main bokong segala, tidak tahu malu."

Merah muka Hu Kian-seng, katanya: "Nona In, urusan tidak menyangkut dirimu, silakan kau minggir."

Sudah tentu In San tidak mau minggir, belum habis Hu Kian-seng bicara, tampak sinar kemilau dingin menyilaukan mata telah memabat tiba, ternyata Tan Ciok-sing dan In San sudah melancarkan jurus gabungan ilmu pedang mereka merabunya gencar. Sebagai ahli silat, sudah tentu Hu Kian-seng tahu betapa hebat rangsakan sepasang pedang ini, dilihatnya gerak gabungan sepasang pedang lawan hakikatnya tiada lobang kelemahan, jelas dirinya takkan mampu menghalau dan memisah kedua orang ini, karuan hatinya mencelos, pikirnya: "Celaka, kalau aku gunakan Jong-jiu-hoat balas menyerang, bagaimana bisa tidak sampai melukai budak ayu ini?"

Tapi dalam posisinya yang menyangkut mati hidupnya, bagaimana mungkin dia tidak balas menyerang dengan Jong-jiu-hoat? Maka dia gunakan Siang-jong-ciang, ke kiri menggenjot Tan Ciok-sing, ke kanan menghantam In San. Tapi tenaga pukulan yang dia lancarkan antara kiri dan kanan jauh berbeda. Pukulan yang dilontarkan kepada Tan Ciok-sing menggunakan delapan puluh persen tenaganya, sementara untuk menyerang In San dia hanya menggunakan dua puluh persen saja. Demi keselamatan sendiri hal itu harus dia lakukan tanpa banyak pikir, meski terpaksa In San mungkin terluka dan dia dimarahi atau dihukum oleh Baginda Raja juga tidak sempat dihiraukan lagi.

In San tergetar mundur oleh pukulan ini sehingga terhuyung hampir jatuh, sementara Tan Ciok-sing tersuruk maju hampir saja jatuh terjerembab. Baru saja Hu Kian-seng akan menyusuli dengan serangan jurus Ya-be-hun-cong menyelinap ke tengah untuk memisah kedua orang ini. Tak kira baru saja niat ini terlintas dalam benaknya, laksana kilat menyambar, mendadak dilihatnya dua jalur cahaya pedang laksana lembayung tahu-tahu sudah membabati dari samping hendak membelah pinggangnya. Perbawa gabungan sepasang pedang ini sungguh berbeda diluar dugaannya. Kalau dia tidak tahu diri tetap melontarkan jurus serangan Ya-be-hun-cong itu, mungkin bukan saja dia tidak mampu memisah kedudukan Tan dan In kemudian tubuh sendiri yang bakal terbelah terpisah jadi dua.

Memang tidak malu Hu Kian-seng diangkat sebagai jago nomor satu dari barisan Bayangkari, betapa cepat reaksi dan tindakannya didalam menghadapi bahaya, di saat jiwanya tergantung pada sekali tarikan napas itu, sigap sekali dia gunakan Kan-te-pa-jong mendadak tubuhnya melambung tinggi ke atas dengan tubuh terbaring lurus, berbareng' kedua kakinya menendang secara berantai ke arah Tan Ciok-sing. Mendadak Tan Ciok-sing gunakan Hong-tiam-thau, sehingga Hu Kian-seng sempat melompat keluar dari lingkaran sinar pedang. Namun demikian tak urung pantatnya tertusuk juga oleh ujung pedang In San, kulit dagingnya terpapas sebagian besar. Karena bokongnya terluka sudah tentu dia tak berani bertempur lebih lama lagi, cepat dia angkat langkah seribu.

Baru saja Tan Ciok-sing sempat menarik napas lega, waktu dia menoleh, dilihatnya In San bernapas sengal-sengal dan tubuhnya limbung. Tan Ciok-sing kaget, lekas dia memburu maju memapahnya, katanya: "Adik San, kenapa kau?"

Dengan napas sengal In San berkata: "tidaktidak apa-apa. Tapi urusan agak ganjil. Toako, menurut pendapatmu bagaimana Kungfu Hu Kian-seng bila dibanding Milo Hoatsu?"

Melihat kekasihnya tidak terluka lega hati Ciok-sing. Tapi dia tidak habis mengerti kenapa dalam waktu , mendesak menanyakan hal ini? "Kungfu Hu Kian-seng agaknya setingkat lebih tinggi dari Bok Su-kiat, namun jelas dia bukan tandingan Milo Hoatsu."

"Memangnya, tapi kenapa gabungan pedang kita tadi kenapa tidak mampu membunuhnya? Kelihatannya seperti jadi lemah? Bukankah urusan agak ganjil?"

Tan Ciok-sing baru sadar dan ikut merasa heran pula setelah In San menyinggung hal ini. Pikirnya: "Betul, malam itu dengan gabungan sepasang pedang kita, malam itu Milo Hoatsu yang tangguh itupun terkalahkan oleh kita. Kini Hu Kian-seng meski juga terluka oleh pedang kita, tapi hanya dalam tiga gebrak saja kenapa aku sendiri sudah hampir tidak tahan lagi, pada hal malam itu kita masih mampu bertahan belasan jurus melawan Milo Hoatsu tanpa terdesak sedikitpun. Sepantasnya tidak seperti hari ini, apa sih sebabnya? Kenapa bisa begini?"

Tapi awak masih berada di tempat berbahaya, sudah tentu tak sempat dia banyak pikir, katanya: ".Adik San, tak usah kau nusinakan hal ini? Mumpung sekarang kita masih bisa lari marilah lekas menyingkir dari sini."

Tapi In San malah berkata: "Ya, sekarang teringat olehku, tadi kita minum teh suguhan Baginda, mungkin kita telah dikerjai olehnya. Toako, Lwekanku jauh bukan ukuranmu, jelas aku takkan bisa lari. Mana boleh aku membantumu ikut celaka. Lekas jangan hiraukan aku, larilah seorang diri."

Tan Ciok-sing seperti diguyur air, seketika pikirannya jernih, pikirnya: "Betul, pasti air teh itulah yang menjadi penyebabnya."

Terdengar "tangkap pembunuh" yang bersahutan dan ribut dan berbagai tempat tampak bayangan para Wisu berlarian dari berbagai penjuru memburu kesini. Hu Kian-seng yang terluka cukup parah dan belum lari jauh segera ikut berteriak: "Pembunuh di arah Ling-bik-ti, lekas kalian grebek mereka."

In San jadi gugup, katanya membanting kaki: "Seharusnya aku tidak suruh kau ikut minum teh itu, betapapun kau jangan ikut celaka bersamaku, dengarlah nasehatku, lekas kau lari, lekas lari."

Sudah tentu Ciok-sing tidak mau meninggalkan dia begini saja, katanya setelah mengertak gigi: "Kita sehidup semati." pada hal Wisu yang memburu paling dekat jelas sudah kelihatan, tapi malam cukup gelap sehingga kawanannya Wisu itu juga belum melihat mereka.

Karena kepepet tiba-tiba timbul akal Tan Ciok-sing, segera dia jempot sebutir batu terus ditimpukkan kedalam empang. Lalu dia susuli pula lemparan beberapa buah batu ke arah Long-gak-kek. Tenaga timpukannya sudah diperhitungkan sehingga batu kedua lebih jauh dari batu pertama, batu ketiga lebih jauh pula dari batu kedua dan seterusnya, sehingga suara jatuhnya seperti langkah seorang yang lari mengembangkan Ginkang. Habis menimpukkan batu segera dia menyelinap dan lari ke arah yang berlawanan.

Para Wisu yang berada didekat Ling-bik-ti segera berteriak ke arah belakang: "Seorang pembunuh mencebur ke air, seorang lagi lari ke arah Long-gak-kek. Lekas pencar tenaga kalian untuk mengejar kesana. Lindungilah Baginda."

Lekas Tan Ciok-sing menggigit lidah sendiri sampai berdarah, ternyata dia menyadari kesadarannya mulai terpengaruh, rasa kantuk menyerang dirinya, tapi setelah kesakitan semangatnya mendadak terbangkit pula, maka dengan menyeret In San, dia kembangkan Ginkang Siang-ih-ji-hwi sambil sembunyi di antara bayang-bayang bangunan di sekitarnya dia terus menyelinap kedalam taman kembang.

Langkah In San mendadak menjadi berat dan lamban, meski Tan Ciok-sing bantu menyeretnya, namun dia sudah tidak mampu berjalan lagi. Lekas Tan Ciok-sing memeluknya, dengan suara lirih seperti bunyi nyamuk In San berbisik di pinggir telinganya: "Toako, aku, aku tak kuat lagi. Aku mau tidur." Waktu Ciok-sing menunduk, benar juga terlihat matanya sudah terpejam.

Sudah tentu kejut Ciok-sing bukan main, dia kira racun telah kumat dalam tubuhnya, tapi didengarnya In San masih bernapas baik, lekas dia pegang urat nadinya, denyut nadinya juga berjalan normal. Sesaat lagi bukan saja napasnya teratur malah dia menggeros. Keadaannya tak ubahnya seperti seorang yang tidur lelap.

Karuan Cok-sing keheranan: "Melihat keadaannya tidak mirip keracunan, tapi dalam keadaan genting ini kenapa dia tertidur pulas?" Kejadian selanjutnya ternyata memang amat aneh, tanpa sadar tiba-tiba Ciok-sing sendiri juga menguap, rasa kantuk membuatnya ingin mencari ranjang empuk untuk tidur lelap di damping kekasih yang dicintai ini

Untung betapapun Lwekangnya jauh lebih tangguh dari In San, dia sadar dalam keadaan seperti ini betapapun dia tidak boleh tertidur, kembali dia menggigit lidah, supaya rasa sakit membangkitkan semangatnya dan menghilangkan rasa kantuk. Setelah menghembus napas sekali, lekas dia gunakan ajaran Lwekang ciptaan Thio Tan-hong menyalurkan hawa murni ke pusar, sehingga tenaganya pulih beberapa bagian, dengan memeluk In San, dia maju lebih lanjut seperti bermain petak dengan para Wisu itu.

Sayup-sayup didengarnya suara Hu Kian-seng berkaok-kaok di dekat empang sana: "Agaknya bocah she Tan itu pandai berenang, hayo panggil orang yang pandai berenang untuk mengejanya."

Dalam hati Ciok-sing membatin: "Ternyata empang itu ada saluran yang menuju keluar istana, sayang tadi aku tidak tahu," tapi meski dia tahu juga takkan bisa meloloskan diri bersama In San. Untuk lari dengan menyelam dalam air harus menggunakan ilmu penutup pernapasan, orang lain jelas takkan bisa membantunya, kini In San sedang pulas dalam pelukannya mana mungkin dibawa lari menyelam didalam air. Meski sekuatnya dia membangkitkan semangat, tapi rasa kantuk itu seperti gelombang pasang yang melanda terus menerus. "Apa boleh buat, biarlah kemana aku bisa melangkah kesitulah aku pergi," demikian pikir Ciok-sing pasrah pada kuasa Thian.

Tapi untung karena Hu Kian-seng tahu Ciok-sing pandai berenang dan kuatir dia lari dari saluran di dasar empang yang menembus keluar istana, di samping suruh panggil orang yang pandai berenang, diapun suruh beberapa Wisu memburu keluar istana untuk menjaga di mulut saluran serta menangkapnya. Keributan disini ternyata menguntungkan Ciok-sing berdua untuk sembunyi kian kemari.

Dengan memeluk In San terasa bobotnya semakin berat, Ciok-sing sadar bahwa dirinya juga takkan kuat bertahan lama lagi, karena tenaga sendiri juga semakin lemah. Mau tidak mau dia menghela napas: "Mungkin kami takkan bisa lolos. Untung mereka tidak berani melukai adik San, asal adik San bisa hidup, biar aku mati juga tidak menjadi soal."

Terpaksa dia memilih ke arah tempat-tempat yang bersema belukar dan jarang didatangi orang, tanpa tujuan asal terjang dan maju saja, tak lama kemudian, bukan saja In San yang dipeluknya sudah tak kuasa diseretnya, otaknya juga menjadi kosong dan berat, lambat laun kelopak mata sendiri juga tak kuasa dibuka lagi.

Setelah dia mengitari dua gunung, lapat-lapat dilihatnya di depan ada gubuk yang dibangun dari tanah liat, bagaimana mungkin didalam taman raja seperti ini terdapat sebuah gubuk tanah liat? Hati merasa heran, namun dia tidak sempat pikirkan keanehan ini. Hanya ingin tidur, tidur... Sebelum mencapai gubuk tanah liat itu dia sudah tidak kuat lagi mendadak dia tersungkur jatuh. In San masih berada dalam pelukannya, seperti juga In San, tanpa dirasakan tahu-tahu dia sudah tidur nyenyak.

Ternyata mereka memang telah dikerjai oleh Cu Kian-sin raja muda itu, tapi bukan terkena racun. Ternyata air teh yang mereka minum itu memang sengaja diramu oleh tabib raja yang khusus diperuntukkan Baginda Raja sendiri, kasiat teh itu dapat menenangkan pikiran memulihkan semangat, merupakan air teh yang membantu orang tidur pulas dalam jangka tertentu menurut kadar yang diminumnya. Tapi tidak membawa efek sampingan dan berbahaya, malah membantu kesehatan badan.

Tahu bahwa dirinya malam ini akan tidur telat malam, maka sambil kerja menyelesaikan urusan dinas di kamar bukunya, kuatir dirinya terlalu lelah bekerja, Cu Kian-sin suruhkan Thaykam menyeduh sepoci teh untuk membantu tidurnya supaya lelap. Teh itu hendak diminumnya menjelang tidur nanti malam, menghadapi kehadiran Ciok-sing berdua, karena dia menaksir In San, maka tergerak pikirannya, maka dia sungguh air tehnya itu kepada In San.

Cukup lama juga mereka pulas, setelah tengah hari kedua baru mereka siaman dari tidurnya. Begitu membuka mata mereka jadi kebingungan dan heran, ternyata mereka tidur berdampingan di tumpukan jerami yang berserakan dalam rumah kotor dan bobrok serta berbau najis kuda.

Sambil menepuk jidat Tan Ciok-sing berkata: "Aneh, bukankah kita berada di Sia-hoa-wan. Kenapa bisa berada di rumah petani? Tempat apakah ini?"

"Kelihatannya seperti didalam istal, jerami ini jelas adalah makanan kuda," ujar In San.

"Keluarga petani mana mungkin menyimpan umpan kuda sebanyak ini, mungkin kita masih berada di istal raja," demikian kata Ciok-sing.

"Toako, bagaimana perasaanmu? Kurasa semangatku baik sekali. Bukankah semalam kita minum secangkir teh beracun kenapa bisa begini?"

"Akupun amat segar, sedikitpun tidak keracunan. Tapi aku masih ingat tadi aku jatuh diluar, memangnya siapa yang memindahkan kita didalam rumah?" dia coba kerahkan tenaga memukul dan menendang, gerak kaki tangannya ternyata menimbulkan deru angin sehingga tumpukan jerami tergetar runtuh.

Baru saja dia hendak keluar serta memeriksa keadaan sekitarnya, dari luar telah masuk satu orang, dari dandanannya menunjukkan bahwa dia seorang Thaykam tua. Tan Ciok-sing berjingkrak, teriaknya: "Kau, kau siapa?"

"Jangan tegang," ucap Thaykam tua, "aku membantu kalian. Aku she Ong, seorang Thaykam yang tugas sehari-harinya mengurus kuda dalam istana."

"O, jadi kaulah yang memindahkan kami kedalam rumah?" tanya Ciok-sing.

"Betul, kulihat kalian jatuh diluar, aku kuatir kalian kepergok kawanan Wisu maka kugotong masuk ke gudang jerami ini. Bau najis kuda disini mungkin membuat mereka tak sudi menggeledah kemari, tapi juga untung karena bau busuk itulah sehingga jejak kalian tidak ketemu mereka."

Barulah Tan Ciok-sing sadar bahwa Thaykam tua ini adalah penolong jiwa mereka, lekas dia menjura menyatakan terima kasih. In San bertanya: "Ong-kongkong, banyak terima kasih akan budi pertolonganmu. Tapi kenapa kau sudi menyerempet bahaya untuk menolong kami?"

"Karena aku adalah teman Siau-tat-cu," sahut Thaykam tua.

In San bingung, tanyanya: "Siapakah Siau-tat-cu?"

"Yaitu Thaykam kecil yang semalam bertemu dengan kalian di Sim-hiang-ting itu."

Kejut dan girang Tan Ciok-sing dan In San, tanpa janji mereka bertanya: "Jadi urusan kami, Siau-tat-cu sudah ceritakan kepadamu?" dalam hati mereka amat menyesali akan kematian Thaykam kecil itu, berkorban setelah menunaikan tugas mulia, tapi siapa namanya hakikatnya mereka belum sempat tanya kepada dia.

Thaykam tua berkata: "Dia sih tidak cerita apa-apa kepadaku. Tapi secara tidak langsung bolehlah dianggap dia telah memberitahu kepadaku."

In San melongo, tanyanya: "Bagaimana maksudnya? Boleh kau menjelaskan kepada kami?"

"Aku memang akan bercerita lebih jelas kepada kalian. Ai, teringat pada Siau-tat-cu, aku jadi perih hatiku, kalau kalian anggap aku tidak cerewet, biarlah aku bercerita sejak permulaan."

"Ong-kongkong," ujar In San, "aku memang ingin tahu lebih banyak perihal Siau-tat-cu."

"Waktu Siau-tat-cu masuk ke istana, dia baru berusia dua belas tahun," demikian Thaykam tua mulai bercerita, "mungkin kami berjodoh, Thaykam urusan pekerja suruh aku pimpin dia melakukan kerja serabutan, akupun disuruh memberi petunjuk tentang adat istiadat serta aturan-aturan di istana kepadanya."

"Kami sama-sama dari keluarga miskin, tidak lama hubungan kami sudah seperti sanak kadang sendiri. Dia menganggap aku kakek akupun memandangnya sebagai cucu."

"Belakangan karena dia giat bekerja dan rajin belajar, suatu hari Baginda Raja ketarik padanya serta mengangkatnya sebagai Thaykam yang melayaninya dari dekat. Akupun memperoleh manfaat karena dia telah naik pangkat. Sehingga aku ditugaskan sebagai pemelihara kuda di istal kerajaan ini. Bagi orang lain tugas ini mungkin dianggap kotor dan rendah, tapi bai'i aku justru tugas disini lebih bebas dan menyenangkan dari pada di istana dalam, setiap hari dihina dan diperlakukan semena-mena seperti binatang layaknya oleh Thaykam urusan kerja yang kereng dan jahat itu."

"Bagi orang lain Siau-tat-cu dianggap naik ke pucuk tangga, tapi dia tidak pernah melupakan asalnya, sering juga dia datang ke istal menengok aku dan sering mengajak ngobrol. "Semalam diapun datang pula, dia malah ajak aku menghabiskan beberapa cangkir tuak. Pada hal selama ini tak pernah dia minum minuman keras, baru semalam pertama kali aku saksikan, dia minum sebanyak itu. Kulihat sikap dan mimiknya agak aneh dan janggal, aku tanya kau ada urusan atau ada persoalan apa yang mengganjel hatinya. Tapi dia tidak mau menjelaskan. Dia hanya bilang, bila dia mengalami sesuatu, dia minta aku jangan sedih."

"Sudah tentu timbul rasa curigaku, begitu dia meninggalkan istal aku lantas menguntitnya diam-diam. Terus terang akupun pernah belajar silat. Belasan tahun berada di istana, meski memejam mata juga aku bisa mondar mandir di Sia-hoa-wan. Dari kejauhan aku menguntitnya tanpa diketahui oleh siapapun, termasuk kawanan Wisu yang jaga dan ronda."

"Kulihat dia menyelip masuk ke sebuah gua gunung, aku tahu gua itu menembus ke Sim-hiang-ting, baru saja aku hendak mengikuti jejaknya, tiba-tiba kulihat seorang Wisu telah mendahului aku menyusup kedalam gua itu pula, saking kaget aku sampai kebingungan dan menyembunyikan diri, niatku semula kubatalkan."

"Tapi lapat-lapat masih sempat juga kusaksikan keadaan didalam Sim-hiang-ting dari kejauhan."

"Kulihat dua bayangan besar laksana burung terbang melesat masuk kedalam Sim-hiang-ting, tentunya bayangan itu adalah kalian bukan?"

"Betul, kedua bayangan itu adalah kami," ucap Tan Ciok-sing, "akulah yang membunuh Wisu itu. Ai, tapi Siau-tat-cu, dia, dia..." teringat betapa Siau-tat-cu gugur demi tugas, tak urung berkaca-kaca air mata di kelopak matanya.

Thaykam tua berkata lebih lanjut: "Semua itu kusaksikan dengan mata kepala sendiri. Setelah kalian pergi, dengan membesarkan hati aku juga menyusup kedalam gua, kutemukan mayat Wisu itu tapi juga kutemukan Siau-tat-cu rebah di atas tanah, sebuah belati menancap di dadanya. Kuraba dia seperti masih hangat dan pernapasannya amat lemah, entah dia sudah mati atau sudah sekarat."

Diam-diam Tan Ciok-sing amat menyesal, pikirnya: "Kukira dia sudah mati, namun aku tidak seteliti orang tua ini memeriksanya," yang benar, meski dia tahu Siau-tat-cu belum mati, juga dia

takkan berhasil menolongnya. Apalagi waktu amat mendesak, mereka lebih perlu menemui raja lebih cepat.

Thaykam tua bercerita pula: "Pelan-pelan kucabut belati itu serta membubuhi obat di tempat lukanya, meski aku takkan bisa menolong jiwanya, betapapun aku harus berusaha. Sebelum aku berhasil mencabut belati itu, ternyata Siau-tat-cu telah siuman, pelan-pelan dia membuka mata..."

"Oh, jadi, dia tidak mati," seru In San.

"Dia siuman karena rasa kesakitan yang luar biasa, namun keadaannya memang sudah teramat lemah," demikian tutur Thaykam tua.

Rasa girang In San seketika sirna pula.

"Setelah membuka mata dan melihat jelas diriku, dia berkata: 'Jiwaku telah tak tertolong lagi, jangan kau menyia-nyiakan tenagamu, lekaslah dengarkan beberapa patah pesanku.' Waktu itu aku maklum keadaannya yang sudah teramat kritis, di saat dia bisa bicara segera aku tanya kepadanya: 'Siapakah yang mencelakai kau? Lekas beritahu padaku.'"

"Siau-tat-cu berkata: 'Muda mudi itu bukan pembunuh, mereka adalah orang baik, bila mereka mengalami kesulitan, bila kau mampu dan bisa, kuharap kau sudi menolong...' suaranya semakin lirih dan lemah, pada akhir katanya kelopak matanyapun terpejam, kali ini dia betul-betul meninggal."

"Dia bunuh diri karena membantu kami," kata In San. Lalu dia ceritakan kejadian semalam.

"Tanpa kau jelaskan aku juga tahu bukan kalian yang membunuh Siau-tat-cu, kalau tidak sebelum ajalnya, masakah dia mau mohon pertolonganku untuk membantu kalian? Apalagi aku sudah tahu bahwa kalian orang baik, bukan lantaran cerita Siau-tat-cu baru mau percaya pada kalian."

"Darimana kau tahu?" tanya In San heran.

Thaykam tua itu berkata: "Nona In, kakekmu adalah Bu-conggoan In Jong dari dynasti yang dahulu dan ayahmu In Tayhiap In Hou bukan?"

In San paham seketika, katanya: "Agaknya kau dengar pembicaraan kawan-an Wisu yang membicarakan diriku?" pada hal dia belum menjelaskan asal-usul dirinya kepada Thaykam kecil yang bunuh diri itu.

Thaykam tua lantas berkata: "Betul, di waktu aku menyusup kcdalam gua itu kudengar ribut-ribut kawan-an Wisu yang hendak menangkap pembunuh, tak lama kemudian jenazah Siau-tat-cu dan Wisu itupun kutemukan. Untung mereka mengira pembunuh itu yang membunuh mereka, bila sampai diusut, biasanya Siau-tat-cu berhubungan dengan aku, mungkin aku bisa kena perkara."

"Kudengar mereka kasak kusuk, seorang Wisu yang mendengar kabar memberitahu kepada temannya, katanya Hu-congkoan sudah berpesan, bila kalian menemukan pembunuh perempuan itu, dilarang mengusik seujung rambutnya. Dari pembicaraan mereka itulah aku tahu asal-usul nona In."

"Semasa kakekmu hidup aku pernah melihatnya, mungkin mereka tidak tahu adanya Thaykam tua macam diriku ini, tapi aku justru tahu kesetiaan mereka terhadap negara. Bicara terus terang, pembesar-pembesar jaman sekarang siapa yang patut kupuji dan kusanjung, aku hanya pengagum mereka ayah beranak."

"Nona In, setelah tahu asal-usulmu, meski Siau-tat-cu tidak berpesan kepadaku, aku pasti akan membantu kesulitan kalian. Memangnyanya putri In Tayhiap bukan orang baik? Begitu aku berpikir. Kau orang baik, maka orang yang datang bersamamu memang harus kuragukan pula?"

"Waktu itu hatiku gugup setengah mati, dengan cara apa baru aku bisa menolong kalian? siapa tahu kejadian justru amat kebetulan, begitu aku kembali kutemukan kalian pulas diluar kandang kuda. Untung kawan Wisu belum memeriksa sampai disini, maka bergegas aku sembunyikan kalian ke gudang jerami."

Habis Thaykam tua bercerita. Tan Ciok-sing lantas berkata: "Ong-kongkong, sungguh tak tahu cara bagaimana aku harus berterima kasih kepada kau, aku kuatir urusan bisa membuat celaka."

"Kalau Siau-tat-cu berani gugur demi membantu kalian, memangnyanya aku harus takut mati? Apalagi kini aku sudah tahu kedatangan kalian kemari adalah menyelesaikan urusan besar menyangkut kepentingan negara dan bangsa, bila aku bisa gugur demi kesuksesan kalian, terhitung tidak sia-sia hidupku selama ini."

"Jangan berkata demikian, Siau-tat-cu sudah berkorban, betapapun kau tidak boleh ikut berkorban. Tolong carikan apa saja yang dapat kami makan, setelah tenaga pulih kami akan segera keluar."

"Coba lihat, betapa cerobohku ini, bicara melulu sampai lupa menyiapkan makanan, pada hal semalam suntuk kalian belum mengisi perut." Tak lama kemudian dia sudah kembali membawa sepiring bakpau, katanya pula: "Harap dimaafkan tiada makanan lain yang bisa kusuguhkan untuk kalian."

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Ah, ini justru hidangan lezat yang belum pernah kunikmati selama ini."

Setelah menghabiskan tiga bakpau, In San coba-coba menggerakkan kaki tangan, katanya kepada Tan Ciok-sing dengan tertawa: "Toako, teh yang semalam kita minum itu agaknya memang tidak beracun, tenagaku sekarang tiada bedanya dengan keadaan semula. Mari kita cari akal untuk lolos keluar."

Lekas Thaykam tua menyela: "Jangan kalian coba menyerempet bahaya."

"Bagaimana keadaan diluar?" tanya In San.

Thaykam tua tertawa getir, ujarnya: "Setelah kejadian semalam, penjagaan jelas diperketat. Kawan Wisu dibagi dalam tiga regu untuk meronda setiap waktu, jumlahnya pun diperbesar. Terutama di Sia-hoa-wan, setiap pelosok ada orang sembunyi mengintip keadaan sekelilingnya. Seekor lalat terbangpun pasti konangan."

In San jadi gelisah, katanya: "Wah, bagaimana? Liok-pangcu, Lim Tayhiap, Toan-toako dan lain-lain sedang menunggu kabar kami, bila kami tidak kembali dalam waktu yang ditentukan betapa kuatir hati mereka."

"Apa boleh buat, terpaksa kalian harus sabar menunggu beberapa hari. Bila keadaan sudah kendor aku akan bantu kalian keluar dari sini," demikian kata Thaykam tua.

In San menghela napas, katanya: "bila Han Cin disini, pasti kita punya akal untuk keluar."

Tan Ciok-sing tersentak sadar, katanya: "Aku punya akal, mari kita coba."

"Akal apa?" tanya In San.

"Untuk ini, kami mohon Ong-kongkong suka membantu."

"Katakan saja, bila aku bisa melakukan, tugas apapun akan kulaksanakan."

"Tolong usahakan seperangkat seragam Wisu dan pakaian Thaykam kecil."

"Itu mudah, tapi besok baru aku bisa menyiapkan permintaan kalian ini."

"Toako," seru In San girang, "jadi Han-cici juga mengajarkan tata rias itu kepadamu."

"Belum sempurna apa yang pernah kupelajari, mumpung sekarang diperlukan, biarlah kupratckkan pada dirimu, apalagi malam gelap yakin kebolehanku masih bisa mengelabui mereka."

Thaykam tua berkata: "Tapi cara bagaimana kalian bisa keluar dari pintu istana? Menurut apa yang kutahu Hu-coangkoan sudah mengeluarkan perintah keras, siapa saja dilarang keluar istana, kecuali membawa dua benda pengenalan."

"Kedua benda pengenalan apa?" tanya Ciok-sing.

"Pertama adalah perintah langsung dari Baginda Raja dengan cap kerajaan, atau membawa lencana perintah yang dikeluarkan oleh Hu-congkoan. Itu berarti hanya Baginda Raja dan Hu-congkoan saja yang boleh memberi izin orang keluar masuk istana."

Kedua benda yang diperlukan ini jelas tidak mungkin mereka peroleh, Tan Ciok-sing berkata: "Tak usah pedulikan soal ini, carikan dulu seragam yang kuperlukan itu."

Hari kedua Thaykam tua membawa dua perangkat pakaian yang cocok dengan perawakan mereka, maka Tan Ciok-sing segera merias In San dan diri sendiri menjadi bentuk yang berbeda, hari itu juga In San mulai belajar tingkah laku dan tata krama para Thaykam kepada Thaykam tua. Malamnya mereka berunding cara bagaimana mereka harus menyelundup keluar dengan aman, Thaykam tua tetap menganjurkan supaya mereka tidak menyerempet bahaya.

Tiba-tiba Tan Ciok-sing berkata: "Kau tahu dimana tempat tinggal Hu-congkoan?"

"Tahu," sahut Thaykam tua, "dia sih tidak seperti baginda harus setiap malam berpindah tempat menginap."

"Kalau demikian, lebih mudah untuk mencarinya, Ong-kongkong, tolong jelaskan dimana tempat tinggalnya, cara bagaimana kami bisa kesana?"

Mereka menyamar Wisu dan Thaykam kecil, malam itu kebetulan gelap gulita, di Sia-hoa-wan mereka bisa menggeremet maju terus dengan sembunyi di antara rumput kembang dan semak-semak pepohonan, untunghlah sejauh mana mereka tidak dipergoki orang. Setiba di tempat sepi

dan tidak kelihatan ada bayangan orang, In San tanya dengan suara lirih: "Kau hendak minta lencana itu dari Hu Kian-seng secara kekerasan?"

"Ya, kemarin malam dia terluka, yakin bukan tandingan kita. Nanti kita bertindak melihat gelagat, syukur bisa kita curi lencana itu, kalau gagal kita bekuk dia sebagai sandera."

"Betul," ucap In San, "tanpa masuk sarang harimau mana dapat membekuk anak macan. Toako langkah caturmu ini sungguh tepat sekali."

Setelah maju pula beberapa kejam sesuai petunjuk Thaykam tua, mereka sudah tak jauh dari tempat kediaman Hu Kian-seng. Di belakang rumah terdapat sebuah pohon tua tingginya melebihi tembok Tan Ciok-sing pusatkan perhatiannya mengawasi

sekelilingnya, di sekitar rumah jelas tidak ada penjaga. Mungkin karena takabur akan kepandaian sendiri yang dianggap tiada bandingan, demi membuktikan kesetiaannya kepada Baginda pula, maka seluruh anak buahnya dia kerahkan untuk membekuk pembunuh semalam.

Setelah memutar ke belakang rumah, Ciok-sing kembangkan

Ginkangnya melompat tinggi ke pucuk pohon, hawa seperti membeku, dahan tidak bergoyang, sekali melambung lagi kakinya sudah menggantung payon terus ditekuk pula melingkar ke atas sehingga tubuhnya teraling-aling, dengan gaya kerai menjuntai tubuhnya bergelantung mengintai kedai am.

Didalam rumah tampak Hu Kian-seng tengah duduk setengah tidur di ranjang bicara dengan seseorang. Orang itu adalah Tiangsun Co, perlu diketahui Tiangsun Cau masuk ke istana kemarin malam, kira-kira hampir bersamaan waktunya dengan Tan Ciok-sing berdua di kala mereka menyelundup masuk.

"Ternyata keparat ini belum pergi, biar kukuri dengar pembicaraan mereka," demikian batin Tan Ciok-sing.

Didengarnya Tiangsun Co sedang berkata: "Bagaimana keadaan H u Tayjin? Lantaran persoalanku sampai Hu Tayjin terluka, sungguh aku jadi tidak enak hati."

Hu Kian-seng tertawa tergelak-gelak, katanya: "Kan hanya luka luar saja, kenapa dibuat kapiran? Paling lama dua hari juga pasti sudah sembuh. Aku tak mampu membantu menyelesaikan urusan Pwecu, justru akulah yang kurang enak."

Dari nada tawanya dapatlah Tan Ciok-sing mengukur kekuatan Lwekangnya, ternyata memang berisi, mau tidak mau bercekat hatinya, pikirnya: "Lwekang keparat ini memang luar biasa, secepat itu dia sudah pulih kembali. Untung aku tidak bertindak gegabah."

Tiangsun Co berkata: "Hu Tayjin, jangan kau berkata demikian, aku tahu kau sudah bekerja giat dan mati-matian untuk kepentinganku, aku hanya heran..."

"Heran soal apa?"

"Heran, kenapa rajamu kelihatan ragu-ragu? Bukankah kau pernah bilang, kau paham dan mengerti kemana hati rajamu berkiblat, katanya dia mau berdamai dengan pihak kita."

Hu Kian-seng tidak segera menjawab, katanya kemudian: "Apa saja yang dijanjikan Baginda kepada kau, bolehkah kau jelaskan kepadaku?" seperti diketahui pada malam kejadian itu

Tiangsun Co gagal menemui Cu Kian-sin, karena gugup dan kaget serta ketakutan sang raja minum obat penenang dan sehari semalam tidur pulas tidak bangun-bangun, baru hari ini dia dipanggil menghadap.

"Sejak mula rajamu bilang mau berdamai, tapi soal konsep perdamaian itu dia bilang ingin mempelajarinya lagi lebih seksama.

maka tidak bisa segera memberi jawaban positif. Kelihatannya ada apa-apa yang menjadi ganjelan pikirannya tapi aku sungkan mendesaknya."

"Memangnya, dua hari yang lalu tindak-tanduknya masih gamblang, malah dia memuji Liong Bun-kong kali ini bekerja dengan baik dan sesuai mencocoki seleranya. Entah kenapa mendadak berubah haluan dan bimbang? Em, mungkin lantaran dia ketakutan oleh pembunuh gelap itu?"

"Sebetulnya urusan gara-gara kalian bertindak kurang hati-hati," demikian ucap Tiangsun Co, "kenapa pembunuh gelap dibiarkan menyelundup kedalam istana."

Hu Kian-seng tertawa nyengir, katanya: "Selanjutnya kujamin takkan terjadi lagi peristiwa seperti itu."

"Bicara soal itu pula. Aku tidak percaya gara-gara kedatangan pembunuh gelap itu, rajamu lantas merubah haluan. Mungkin tidak ada sebab lainnya? Coba kau pikirkan."

"Sukar aku menerkannya," ucap Hu Kian-seng geleng-geleng.

Mereka tidak tahu latar belakang persoalannya, tapi Tan Ciok-sing tahu seluk beluknya. Diam-diam dia merasa senang setelah mendengar pembicaraan ini, pikirnya: "Sesuai dugaan Kim-to Cecu, asal kami teguh melawan musuh baginda lalim itu, mau tidak mau harus berpikir dua belas kali, apa lagi setelah kubentangkan untung dan ruginya liku-liku persoalan ini, sedikit banyak bujukanku membawa hasil juga."

Sesaat kemudian didengarnya Hu Kian-seng berkata pula: "Tiangsun Pwecu, kapan kau bisa bertandang ke tempatku ini, mumpung ada kesempatan menginaplah sehari lagi, setelah pembunuh berhasil kuringkus, kami tunggu kesempatan, akan kuusahakan mengorek keterangan dari Sribaginda."

Dingin nada perkataan Tiangsun Co: "Aku justru tidak punya banyak tempo menunggu jawabanmu. Terus terang selama dua hari ini aku sudah sebal dan bosan disekap dalam istana ini, gerak-gerikku seperti terbelenggu saja. Kalau siang aku maklum tak leluasa keluyuran diluar, tapi malam ini aku akan keluar. Sekarang aku ingin pamitan kepada kau." Perlu diketahui meski Tiangsun Co adalah tamu agung undangan Hu Kian-seng, namun kejadian ini dia hanya berani beritahu kepada beberapa orang kepercayaan saja.

Lekas Hu Kian-seng minta maaf, katanya: "Dua hari ini aku terpaksa harus istirahat menyembuhkan luka-lukaku, sehingga tidak bisa menemani

Pwecu, mohon suka dimaafkan. Bila Pwecu ingin jalan dan pelesir, aku sih bisa mencari akal dan memberi fasilitas padamu."

Sikap Tiangsun Pwecu tidak sabar lagi, tukasnya:

"Kedatanganku ini bukan ingin jalan di Sia-hoa-wan, ketentuan yang sudah kami ikrarkan bersama sudah melampaui batas waktunya. Maka malam ini betapapun aku harus pulang."

Pada hal Hu Kian-seng sendiri juga kuatir bila tamunya terlalu lama disini, bukan mustahil intriknya dengan pihak musuh bisa terbongkar, maka dia berkata: "Kalau Pwecu memaksa ingin pulang, akupun tidak memaksa lagi. Lencana dinas ini boleh Pwecu simpan untuk digunakan bila kau mau keluar istana, cukup kau perlihatkan lencana ini kepada para penjaga, mereka tidak berani menahanmu- Lebih baik kau keluar dari pintu barat, Wisu yang dinas jaga disana malam ini adalah orang kepercayaanku."

"Bagaimana aku harus keluar?" tanya Tiangsun Pwecu sambil menerima lencana dinas.

"Tak usah kuatir, sebentar kusuruh orang mengantarmu ke pintu barat," kepalanya tertunduk memikirkan siapa yang cocok untuk menunaikan tugas ini.

Sementara Tan Ciok-sing juga mencari akal, cara bagaimana dia harus merebut lencana dinas yang dipegang Tiangsun Co.

Pada saat itulah mendadak didengarnya Hu Kian-seng membentak: "Siapa diluar."

Tan Ciok-sing kaget, dia kira jejaknya konangan. Baru saja dia hendak menerjang keluar, syukur seseorang telah menjawab dibalik luar: "Baginda ada perintah, Li Tiong-si kemari menyampaikan firman." Legalah hati Tan Ciok-sing, pikirnya: "Untung aku tidak gegabah."

Ternyata dalam mengadakan pembicaraan rahasia di kamar ini sebelumnya Hu Kian-seng sudah berpesan kepada anak buahnya. Kecuali mendengar suaranya, siapapun tidak diperbolehkan naik ke loteng. Maka begitu mendengar langkah orang segera dia membentak tanya. Kini mendengar ada firman baginda, sudah tentu ketentuannya itu menjadi tumbang.

Diam-diam Hu Kian-seng bimbang: "Kenapa Baginda mengirim firmannya dalam saat begini entah ada urusan penting apa?" Lekas dia mengenakan seragam kebesarannya serta merambat turun dari pembaringan, berdiri tegak, menyambut perintah raja.

Tiangsun Co berbisik: "Apa aku perlu menyingkir?"

Hu Kian-seng berpikir: "Baginda sudah tahu akan kedatangan Tiangsun Co disini."

Maka dia berkata: "Merendahkan Pwecu saja, boleh kau pura-pura jadi penguawalku, entah bagaimana bunyi firman itu, mungkin..." sampai disini dilihatnya Wisu yang jaga diluar sudah membuka pintu serta menyilahkan seorang Thaykam kecil yang membawa firman raja masuk ke kamarnya.

Hu Kian-seng berlutut menerima firman raja, Thaykam kecil berkata: "Congkoan Tayjin tak usah banyak adat Sri Baginda suruh aku kemari mengundang seseorang, segera juga aku harus kembali memberi laporan."

Mendengar Thaykam kecil "mengundang", legalah hati Hu Congkoan, tanyanya: "Entah siapa yang diundang Baginda?"

Tidak segera membaca firman Baginda. Thaykam kecil itu malah menuding Tiangsun Co dan berkata: "Bukankah dia ini Tiangsun Pwecu dari negeri Watsu yang tempo hari juga datang kemari?" Tiangsun Co memang mengenakan mantel bulu musang, dandanannya memang jauh berbeda dengan kawanan Wisu.

Mengira dugaannya tidak meleset, lekas Hu Kian-seng berkata: "Pandangan Li-kongkong memang tajam, betul, dia memang Tiangsun Pwecu."

Thaykam kecil itu tertawa, ujaranya: "Kiranya Pwecu memang masih disini, tumben aku membuang banyak waktu. Baginda suruh aku kemari mengundang Tiangsun Pwecu."

Tiangsun Pwecu lantas membusung dada sambil bertolak pinggang, katanya sambil angkat kepala: "Untung kau datang lebih dini, aku sudah siap pulang. Untuk apa pula Bagindamu mengundanku?"

"Hamba tidak tahu. Mohon Pwecu suka memerlukan diri memenuhi undangan Baginda."

Tan Ciok-sing yang mencuri dengar diluar, tiba-tiba memperoleh sebuah akal. Di kala Hu Kian-seng membungkuk mengantar Thaykam kecil dan Tiangsun Pwecu keluar, diapun menjejak kaki di atas dahan, tubuhnya melambung tinggi jumpalitan dua kali di tengah udara melampaui pucuk pohon terus melayang turun secara diam-diam.

Thaykam kecil itu membawa Tiangsun Pwecu menyusuri jalanan kecil didalam taman kembang yang berliku-liku ke arah timur, maklum tamu asing ini diundang secara diam-diam, meski dia tidak takut kepergok oleh kawanan Wisu, namun dia merasa perlu hati-hati dan menghindari kesulitan.

Di tempat yang sepi sana, tampak bayangan Tan Ciok-sing dan In San keluar dari semak-semak. Tan Ciok-sing menyamar sebagai Wisu, Thaykam kecil itu kira dia hendak mencegat jalan dan menanyai, segera dia membentak lebih dulu: "Kurang ajar, memangnya kau tidak tahu siapa aku? Lekas enyah."

Belum lenyap suaranya, Tan Ciok-sing dan In San sudah turun tangan lebih dulu. In San tertawa mengejek: "Aku tahu siapa kau, sayang justru kau tidak tahu siapa aku," di tengah tawa dinginnya itu, secepat kilat dia menutuk Hiato Thaykam kecil.

Tiangsun Co adalah jago silat kosen meski kcadian teramat mendadak, betapapun dia tidak semudah Thaykam kecil itu, sekali gerak lantas tertawan, maka terdengar suara "Pak" secara reflek dia menyerang dengan Im-ciang secara terbalik untuk melawan tutukan jari Tan Ciok-sing, terasa telapak tangannya sakit kesemutan, baru saja mulutnya terpentang hendak menggembor, tiba-tiba selarik sinar kilat menyamber di depan mata, tahu-tahu ujung pedang Tan Ciok-sing telah mengancam tenggorokannya, dengan ilmu mengirim suara gelombang panjang dia melintir suaranya ke telinga lawannya: "Masa kau tidak mengenalku lagi, akukan Tan Ciok-sing. Berani kau bersuara, segera kutamatkan riwayatmu disini."

Bukan kepalang kaget Tiangsun Co, memang dia tidak berani bersuara, dan berkutik lagi ujung pedang Tan Ciok-sing telah mengancam tenggorokan, dan sekali tutul dengan ujung pedangnya itu Hiato-tanya telah ditutuk.

In San membantunya menyeret tubuh mereka kedalam gua buatan, Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Terpaksa kita harus ganti pakaian lagi."

In San tahu maksudnya, katanya: "Betul, biar aku menyamar jadi Thaykam kecil dan kau menyaru jadi Tiangsun Co," segera dia memutar tubuh membelakangi diri supaya Tan Ciok-sing membejati pakaian Tiangsun Co dan Thaykam kecil.

Tiba-tiba didengarnya Tan Ciok-sing berkata dengan tertawa riang: "Ha, sungguh kebetulan. Aku menemukan sebuah mustika."

Tanpa merasa In San menoleh, dilihatnya Tan Ciok-sing sedang membuka baju luar Thaykam kecil serta mengambil sebuah benda dari dalam kantong bajunya, lekas In San maju dua tindak sambil tanya: "Mustika apa?"

"Mustika lebih berharga dari lencana dinas milik Hu Kian-seng," ucap Tan Ciok-sing.

In San segera sadar, serunya: "Apakah cap kerajaan Baginda?"

"Ya, boleh juga dianggap sebagai firman raja, karena inilah surat perintah baginda untuk mengantarkan orang keluar istana yang distempel cap kerajaan."

Kiranya kali ini Tiangsun Co dipanggil oleh Cu Kian-sin untuk menyilakannya keluar istana. Cu Kian-sin tidak berani menanda tangani perjanjian damai itu, tapi dia ingin menyampaikan beberapa patah kata kepada Tiangsun Co, serta memberi hadiah beberapa macam barang berharga, lalu akan menyuruh Thaykam kecil itu mengantarnya keluar istana. Surat perintah itu sudah ditulisnya lebih dulu, untuk menjaga bila terjadi sesuatu dan dia tidak sempat menemui Tiangsun Co masih tetap bisa pulang. Yang benar, Cu Kian-sin sendiri memang tidak senang kalau Tiangsun Co terlalu lama berada di istana.

Habis ganti pakaian, kembali Tan Ciok-sing perlihatkan kebolehannya merias diri sendiri menjadi Tiangsun Co, walau dalam saat mendesak, persiapan terlalu tergesa-gesa, sehingga

penyamarannya tidak begitu mirip, tapi dia yakin orang-orang di istana ini yang pernah melihat Tiangsun Co tidak banyak, para wisu dalam istana ini paling hanya beberapa gelintir saja yang pernah melihatnya, malam ini mereka belum tentu dinas jaga lagi. Dengan membekal surat perintah Baginda lagi, untuk keluar istana pasti tidak akan mengalami banyak kesulitan. Tapi dalam benaknya masih ada sesuatu ganjalan yang belum terlampias, langkah yang sudah digerakan tiba-tiba berhenti lagi.

In San melengak, tanyanya: "Toako, kenapa tidak lekas berangkat?"

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Jelek-jelek kita pernah diterima dan dilayani Baginda Raja, kalau pergi tanpa pamitan kurang hormat. Maka kupikir akan kuminta tolong kepada Thaykam kecil ini untuk mengirim kabar padanya," lalu dia sobek pakaian dalam Thaykam kecil yang kebetulan terbuat dari sutra putih, di atas cuilan kain inilah dia meninggalkan pesannya dengan darah.

Dengan ujung pedangnya dia tusuk jari tengah Tiangsun Co sehingga keluar darah, dengan darah Tiangsun Co inilah dia menulis pesannya di atas kain sutra itu. Karena Hiato tertutup Tiangsun Co tidak mampu bergerak atau bersuara, namun saking kesakitan tubuhnya bergetar.

Di atas sutra putih itu Tan Ciok-sing menulis demikian: "Harap Baginda tidak lupa akan perjanjian tiga bulan. Mengkhianat dan ingkar janji tidak akan memperoleh pengampunan Thian Yang Maha Kuasa."

"Bagus," In San tepuk tangan, "sejak dulu kala, kapan seorang baginda pernah menerima tulisan darah yang menuntut peri kemanusiaannya. Yakin Cu Kian-sin bocah itu akan ketakutan setengah mati."

Tan Ciok-sing menggulung kain sutra itu serta diikat dan diijrat di leher Thaykam kecil, setelah itu dia gandeng In San keluar dari gua gunung.

"Jangan kita menuju ke pintu barat," In San memberi ingat.

"Betul, Hu Kian-scng suruh Tiangsun Co keluar dari pintu barat, biarlah kita keluar dari arah yang berlawanan saja."

Tujuh di antara sepuluh penjaga di pintu timur adalah anggota Gi-lim-kun, tiga yang lain adalah anak buah Hu Kian-scng dari kesatuan Bhayangkari. Mereka atau ketiga Wisu itu bukan kepercayaan Hu Kian-seng, mereka belum punya hak dan tidak setimpal menyambut atau melayani para tamu Hu Kian-seng. Tapi mereka tahu bahwa komandan mereka Hu Kian-seng pernah menerima seorang tamu agung dari negeri Watsu secara diam-diam.

In San acungkan surat perintah Baginda itu kepada pemimpin barisan jaga pintu serta membentak: "Atas perintah Baginda aku disuruh mengantarkan tamu. lekas siapkan kereta."

Umumnya para Thaykam itu sudah dikebiri, maka nada suaranya mirip perempuan, In San ternyata cukup mahir memerankan sandiwara ini. Ternyata pemimpin barisan jaga pintu kota itu percaya begitu saja, maklum diapun tidak kenal Thaykam kecil yang biasa melayani Sri Baginda, setelah memeriksa surat perintah, tanda tangan dan cap kerajaan, segera dia perintahkan anak buahnya menyiapkan kereta.

Satu di antara Wisu yang jaga pada saat itu pernah melihat Tiangsun Co. Dari samping dia pandang perawakan tubuh Tan Ciok-sing tidak mirip Tiangsun Co, mau tidak mau timbul rasa curiganya. Tapi dia tidak pernah disuruh melayani Tiangsun Co dan dekat, tapi sebagai Wisu pesuruh yang sering disuruh mondar mandir menyampaikan perintah, dari kejauhan dia pernah melihat Tiangsun Co sekali. Meski hati agak curiga, namun dia tidak berani yakin bahwa Tan Ciok-sing ini adalah samaran. Akhirnya dia membesarkan nyali bertanya: "Apakah tuan besar ini adalah tamu agung undangan Hu-congkoan beberapa hari yang lalu, entah apakah Congkoan Tayjin juga sudah tahu..."

Sebelum orang bicara habis, In San sudah membentak: "Kurang ajar, kau ini barang apa, berani tanya asal-usul tamu Baginda."

Wisu itu munduk-munduk sambil menyengir, katanya: "Hamba tidak berani. Maksud hamba hanya ingin menyampaikan sembah sujud dan salam hormat Congkoan kami kepada tamu kita."

"Hmm," In San menjengek, "memangnya perlu kau menjilat pantat."

Diam-diam Tan Ciok-sing sudah mengeluarkan lencana dinas itu dan dibanting di hadapan Wisu itu tanpa bersuara.

In San tertawa dingin pula, katanya: "Agaknya kalian masih tidak percaya akan perintah raja yang distempel cap kerajaan? Nah, buka mata anjing kalian, coba periksa apakah itu lencana dinas komandanmu yang tulen?"

Tersipu-sipu Wisu itu pungut lencana dinas itu serta mengembalikan kepada Tan Ciok-sing dengan kedua tangannya, katanya dengan tawa menyengir kikuk: "Bukan begitu maksud hamba. Memang hamba tidak pantas cerewet, harap Pwecu tidak berkecil hati."

Pemimpin barisan jaga itu sudah memeriksa perintah raja dan terbukti lencana dinas itupun bukan palsu, mana berani dia bercuit lagi, segera dia siapkan dua ekor kuda, Tan Ciok-sing dan In San juga tidak banyak ribut, segera cemplak ke punggung kuda terus dibedal keluar istana.

Setelah mereka pergi kawanan Wisu itu saling pandang dan merasa heran dan bingung, yang cerewet tadi segera menghampiri pemimpin barisan jaga serta berkata: "Ma-tokwi, kurasa urusan agak janggal."

"Apanya yang janggal? Surat perintah itu aku yakin bukan palsu, memangnya lencana dinas itu bukan tulen?"

"Perintah raja dan lencana dinas itu memang tulen, tapi orangnya yang palsu."

Ma-tokwi atau pemimpin barisan jaga itu kaget, tanyanya: "Dari mana kau berani bilang begitu?"

Pangeran Watsu itu pernah aku melihatnya sekali, wajah dan perawakannya tidak mirip dengan orang tadi. Apalagi hanya Thaykam kecil saja yang bicara dengan kita, hakikatnya tamu itu tidak pernah buka suara."

Ma-tokwi bukan pemimpin goblok, soalnya dia kebingungan setelah melihat firman raja sehingga pikirannya tidak tenang, kini setelah diingatkan baru sadar, katanya: "Kecurigaan memang masuk akal, mungkin dia kuatir kita dengar logatnya bukan orang Watsu, maka dia tidak berani buka suara."

Wisu itu berkata: "Tulen atau palsu sukar ditebak, lebih baik lekas laporkan kepada Komandan untuk mengejanya?"

Ternyata komandan pasukan Bhayangkari Bok Su-kiat sedang meronda tidak jauh dari tempat itu.

Sementara itu Tan Ciok-sing dan In San mencongklang kudanya melewati dua jalan raya, tiba-tiba didengarnya di belakang ada kuda dilarikan kencang mengejar datang, seorang yang terdepan berteriak: "Tiangsun Pwecu, harap tunggu sebentar, aku adalah Bok Su-kiat."

Bok Su-kiat kenal baik dengan Tiangsun Co, sudah tentu Tan Ciok-sing tidak berani menoleh. In San yang wakili dia menjawab: "Bok-jongling, biarlah aku yang mengantar tamu kita, tak usah kau ikut susah payah, silahkan kembali saja," jawaban In San ini justru menimbulkan rasa curiga Bok Su-kiat.

Dengan mengerutkan kening Bok Su-kiat berpikir: "Kalau betul orang itu Tiangsun Co, sikapnya kenapa begitu kaku seperti tidak mengenalku lagi?" mklum di rumah Liong Bun-kong tempo hari dia pernah bertemu beberapa kali dengan Pangeran Watsu ini, dia tahu Tiangsun Co adalah Pangeran dan Tiangsun Co juga tahu bahwa dia menjabat komandan Bhayangkari, bahwa dia ingin bermuka-muka terhadap Tiangsun Co, Tiangsun Co juga tidak berani berlaku kurang hormat kepadanya. "Apalagi Thaykam kecil ini selama ini belum pernah aku melihatnya, biasanya Baginda tidak pernah menyuruh seorang Thaykam kecil untuk mengantar tamunya?"

Semakin dipikir makin curiga, segera dia berkeputusan dan membentak: "Kalian berhenti, kalau tidak jangan menyesal bila aku bertindak," bila orang di depan itu betul Tiangsun Co mendengar bentakannya ini, sepantasnya kalau dia naik pitam dan marah-marah. Bila sudah marah betapun Tiangsun Co pasti akan bersuara.

Tan Ciok-sing yang menyamar Tiangsun Co sudah tentu tidak buka suara, kudanya malah dikeprak semakin kencang. Sementara In San masih berlagak, katanya dengan tertawa dingin: "Bok Su-kiat besar benar nyalimu, aku mendapat firman raja untuk mengantar tamu, berani kau mencegat jalan."

Sementara itu Bok Su-kiat sudah pecut kudanya dibedal lebih kencang, jarak telah diperpendek, semakin dipandang orang di depan itu jelas tidak mirip Tiangsun Co, segera dia membentak pula: "Kalian justru yang bernyal besar, berani menyamar Thaykam dan tamu agung kita. Hayo berhenti dan menggelinding turun dari kuda kalau membangkang kematian hukumannya,"

sembari bicara dia sudah angkat busur memasang panah terus beruntun tiga kali dia membidik ke punggung In San.

Tan Ciok-sing tahu kekuatan Bok Su-kiat yang tangguh, mendengar serangan panah berantai ini dia kuatir In San tidak kuat menahannya, di punggung kuda mendadak dia gunakan gerakan burung dara membalik tubuh, tangannya bergerak ke belakang membabat dengan pedang. Begitu sepasang pedang bergerak, hawa pedangnya menyambar bagai lembayung, ketiga batang panah itu seketika kutung jadi enam potong. Sudah tentu secara langsung penyamaran merekapun terbongkar. Bok Su-kiat memang belum tahu siapa mereka, tapi dia sudah yakin bahwa Tan Ciok-sing jelas bukan Tiangsun Co, sementara In San juga bukan Thaykam tulen.

Untuk menangkis serangan panah itu, terpaksa Tan Ciok-sing berdua harus mengendorkan lari kuda mereka. Pada saat itulah, dari gang kecil di sebelah depan sana tiba-tiba menerjang keluar dua ekor kuda mencegat jalan lari mereka.

Sambil keprak kudanya Bok Su-kiat membentak: "Dua orang ini menyamar, lekas bekuk dia."

Dua orang penunggang kuda yang mencegat itu adalah jago kosen dari pasukan Bhayangkari, seorang bernama Ku Hong ahli Tay-lik-eng-jiau-kang seorang lagi bernama Pui Ou mahir menggunakan sepasang ganco. Ku Hong menggunakan jurus Mencabut Lobak di Tanah Kering, di punggung kuda segera dia menubruk ke depan, gerakannya mirip benar dengan seekor burung rajawali yang menyambar kelinci, dia incar tulang pundak Tan Ciok-sing terus mencengkeramnya. Jurus ini merupakan tipu mematikan yang liehay dari ilmu pukulan yang merupakan pukulan kemahirannya, bila tulang pundak tercengkram jari-jarinya, meski orang memiliki kepandaian setinggi langit juga pasti tak akan bisa berkutik lagi dengan tubuh cacat, dia kira cengkraman liehay ini pasti berhasil membekuk lawan, di luar tahunya bahwa lawan yang dihadapinya sekarang teramat tangguh.

"Serangan bagus," Tan Ciok-sing membentak, dengan jurus Ki-hwe-liau-thian (angkat obor menerangi langit) Pek-hong-kiam dia tuding ke atas mengincar telapak tangan Ku Hong. Bila cengkraman lawan diteruskan, yakin telapak tangannya pasti akan berlobang tertusuk pedangnya.

Bila dia mau gerakan pedang diteruskan dengan jurus Hian-niau-hoat-sa, lengan Ku Hong pasti sudah dibatunya protokol dari tubuhnya Tapi dia tidak tega turun tangan keji, gerakan pedangnya dia robah jadi tepukan mendatar, sekaligus mengerahkan Lwekang tingkat tinggi menggunakan Can-ih-cap-pwe-tiat.

Ku Hong sudah menarik kedua tangan seraya menyikut, terasa dirinya seperti menumbuk sekarung kapas yang empuk, mendadak terasa pula perutnya silir dingin, ujung pedang lawan yang kemilau dingin ternyata telah menusuk luka kulit perutnya. Karuan kagetnya bukan main, tenaga mantul yang digunakan Tan Ciok-sing segera melemparkan tubuhnya jauh kesana dan jatuh terbanting dengan tubuh celentang.

Agaknya Ku Hong berkulit tebal, cepat sekali dia sudah melompat berdiri lagi tapi dia insaf Tan Ciok-sing telah mengampuni jiwanya, maka dia tidak berani bertindak lebih jauh.

Di sebelah sana Pui Ou menghadapi In San, nasibnya tidak sebaik temannya. Pui Ou membanggakan sepasang

ganconya yang bergagang panjang peranti mengatasi golok dan pedang, maka dia keprak kudanya mencegat di depan In San, kontan sepasang ganconya menusuk dan menggantol seraya membentak: "Lepaskan pedang."

"Belum tentu," jengek In San, gerak pedangnya secepat kilat terdengar suara "Krak, tiang" sebelum ganconya bcih.isil menggantol pedang In San, gigi gantolan di ujung ganconya mhl.ili terbabat protol oleh pedang mustika In San. Ternyata In San juga tidak tega membunuhnya, bentaknya: "Minggir," dimana pedangnya berputar, bukan menusuk orang tapi menusuk kuda.

Saking kesakitan kuda tunggangan Pui Ou berjingkrak terus lari sambil meringkik, Pui Ou terlempar dari punggung kuda dan terbanting di jalan raya yang berlandas batu hijau, kepala bocor tulang keseleo, keadaannya lebih parah dari Ku Hong.

Melihat kepandaian kedua orang itu sedemikian liehay, diam-diam Bok Su-kiat kaget, pikirnya: "Mungkinkah yang menyaru jadi Tiangsun Pwecu, bocah she Tan itu?" baru saja dia menduga, dilihatnya Tan Ciok-sing dan In San sudah melambung tinggi lompat ke atas genteng penduduk.

Bok Su-kiat menghardik: "Keparat, mau lari kemana?" secepat kilat diapun mengudak lompat ke atas genteng. Rumah penduduk di sekitar sini kebanyakan milik para hartawan yang membangun rumah secara megah, tingginya ada tiga tombak. Bu Su-kiat tidak mampu lompat setinggi itu, tapi dengan Eng-jiau-kang dia menangkap payon rumah serta menyendal tubuh sehingga badannya terbalik mumbul jumpalitan ke atas wuwungan, paling terlambat beberapa detik saja dari Tan dan In berdua, maka lekas sekali dia sudah menyandak.

Tan Ciok-sing menoleh seraya membentak: "Bagus, Bok Su-kiat, mari hari ini kita tentukan siapa jantan siapa betina."

"Bagus, Tan Ciok-sing," jengek Bok Su-kiat, "kukira siapa bernyali besar, kiranya kau. Kau bocah keparat bernyali besar kurang ajar ini, hari ini biar merasakan keliehayanku," di tengah jengek tawanya itu dia menggunakan Tay-kim-na-jiu-hoat. Kalau dia memaki Tan Ciok-sing, tapi yang jadi sasaran serangannya justru In San.

Waktu Tan Ciok-sing dan In San mewakili para ksatria mengadakan perundingan di rumah Liong Bun-kong dulu. Secara diam-diam Tan Ciok-sing pernah saling jajal dan mengukur kepandaian masing-masing telah demonstrasikan kemahiran sendiri-sendiri.

Kalau Tan Ciok-sing gunakan pedang kilatnya mengecutkan hati lawannya, sementara Bok Su-kiat pamer Lwekangnya yang hebat, masing-masing pihak sama mengagumi keliehayan lawan. Sayang di rumah Liong Bun-kong tempo hari mereka tidak berkesempatan untuk bergebrak secara sesungguhnya.

Tahu ilmu pedang Tan Ciok-sing liehay, maka Bok Su-kiat bertindak lebih dulu menyerang titik kelemahan pihak lawan. Dia tahu bahwa In San adalah gadis yang ditaksir oleh raja junjungannya, tapi Lwekangnya sudah diyakinkan mencapai tarap yang sempurna, dia yakin cengkramannya yang liehay serta sudah diperhitungkan itu tetap takkan merugikan atau melukai In San sedikitpun.

Serangannya ini menggunakan Cong-yan-jiu dari Kim-na-jiu-hoat, ilmu tunggal perguruannya yang liehay, jauh berbeda dengan Kim-na-jiu yang diajarkan berbagai perguruan lain. Kedua lengannya satu di atas yang lain di bawah, jari tangan kiri terangkap seperti ujung tombak mencolok sepasang mata In San. Gerakan ini hanya gertakan belaka, untuk memancing lawan memperkuat pertahanan di sebelah atas. Pada hal telapak tangan kanan justru memabat miring laksana golok menyerang sepasang kaki In San. Serangan menggempur timur bersuara di barat ini dilancarkan secepat kilat dan liehay luar biasa.

Diluar perhitungannya, bahwa gerakan Tan Ciok-sing ternyata melebihi kecepatannya sendiri. Di saat kritis itu, sebelum ujung jarinya menyentuh In San, ujung pedang Tan Ciok-sing telah menanti telapak tangan kirinya yang mencolok mata In San, ujung pedang mengincar telak Lau-kiong-hiat di tengah telapak tangannya.

Sudah tentu Bok Su-kiat tidak berani meneruskan cengkramannya, di tengah jalan dia robah gerakan, jarinya menjentik dan "Creng" pedang Tan Ciok-sing diselentiknya membal ke pinggir, begitu tubuh merendah turun telapak tangan kanan tetap memabat kedua kaki In San.

Tapi rintangan sekejap ini sudah memberi kesempatan kepada In San untuk balas menyerang. Sebat sekali tampak tubuhnya mendak terus melompat maju dia gunakan gerakan Burung Seriti Menyusup ke Awan, Ginkang yang liehay melambung satu tombak lebih tingginya dengan jurus Giok-li-to-so dari tengah udara dia menusuk ke bawah. Sementara meminjam tenaga selehtikan jari orang, pedang Tan Ciok-sing dipelintir membalik dengan gerakan Sabuk Kemala Melilit Pinggang, secara telak dan serasi dia imbangi gerakan pedang In San yang menyerang dari atas.

"Bret" ujung lengan baju Bok Su-kiat terpapas sebagian dan terbang berhamburan seperti kupu-kupu terbang di pucuk kembang. Masih untung dia sempat menarik diri melompat mundur sejauh mungkin, kalau tidak lengan kanannya pasti sudah terbabat kutung. Tenaga Lwekangnya yang hebat sempat pula menggetar pergi pedang Tan Ciok-sing terus menyusut mundur pula tiga langkah. Namun cepat sekali sepasang pedang Tan dan In sudah memburunya dengan serangan jurus kedua. Perbawanya bagai damparan ombak yang bergulung-gulung tak kenal putus.

Jurus gabungan pedang kali ini kekuatannya lebih hebat dari jurus pertama, daya rangsangkannya pun lebih menyeluruh. Soalnya tadi In San serambut lebih lambat mengeluarkan pedang, sehingga lawan masih sempat menjentik pedang Tan Ciok-sing, tapi gabungan dua pedang kali ini boleh dikata sudah merupakan dwi tunggal yang sukar dilawan. Apa boleh buat Bok Su-kiat terdesak mundur pula tiga langkah, tanpa disadarinya kini dia sudah berdiri di pinggir payon.

Tan Ciok-sing membentak: "Menggelinding turun," dengan jurus Hian-niau-hoat-sa dia ikut menubruk maju, tulang pundak lawan menjadi sasaran tutukan pedangnya. Sementara dalam waktu yang sama In San dengan jutus Pay-hun-tian (menyibak mega merenggut kilat), ujung pedang memancarkan cahaya dingin, menusuk ke tulang pundak kanan pula.

Bok Su-kiat menjadi sengit, sembari menghardik tangannya menjotos, Tan Ciok-sing kira lawan nekad hendak adu jiwa, melihat jotosan lawan bertenaga hebat, kuatir In San tidak kuat melawannya, lekas Ciok-sing berkisar terus pasang kuda-kuda, pedangnya membalik terayun memapas pergelangan tangan. Gerakan pedangnya ini sedikit terlambat sehingga Bok Su-kiat sempat melompat sambil jumpalitan terus ke bawah genteng. Ternyata jotosan itu kelihatannya seperti hendak mengadu jiwa, pada hal hanyalah gertakan belaka untuk cari kesempatan mengundurkan diri. Melihat Kungfu lawan semahir itu, mau tidak maukejut juga hatinya.

Sebaliknya bagi Bok Su-kiat yang Komandan pasukan Bhayangkari ini dalam tiga gebrak saja dirinya harus menelan kekalahan di tangan lawan mudanya, sudah tentu bukan kepalang malu dan penasaran hatinya. Dengan gerakan burung dara jumpalitan, secara enteng dia hinggap di bumi, mulutpun terus menghardik gusar: "Lepas panah," -umpama In San terpanah mati juga tidak peduli lagi.

Sementara itu pasukan Gi-lim-kun sudah memburu datang dari berbagai arah, anak panah segera berhamburan selebat hujan. Dengan tangan bergandeng tangan Tan Ciok-sing dan In San berlompatan dari wuwungan yang lain terus menuju ke arah barat, di jalan raya sebelah barat ternyata sudah dikepung pula, terpaksa Tan dan In harus putar kencang pedangnya untuk

meruntuhkan anak panah yang dibidikkan ke arah mereka. Pasukan Gi-lim-kun itu kapan pernah menyaksikan Ginkang sehebat itu, sesaat mereka jadi melongo.

Setelah bebas dari bidikan panah pasukan Gi-lim-kun, Tan Ciok-sing berdua terus tancap gas berlari ke arah pintu barat, para Wisu yang berjaga di pintu bawah, lapat-lapat melihat dua bayangan orang melambung terbang melampaui tembok tinggi, waktu ditegasi ' bayangan itu sudah lenyap. Pada hal mereka tahu ada orang yang melarikan diri keluar kota, namun mana mereka berani ribut. Lalai menunaikan tugas sehingga pembunuh lolos merupakan kesalahan yang bisa mengakibatkan jiwa mereka jadi korban.

Sekaligus Tan dan In berlari sejauh tiga puluhan li, bila mereka tiba di rumah keluarga Coh di kaki bukit itu, haripun sudah terang tanah.

Tan Ciok-sing berkata tertawa: "Liok Pangcu dan Lim Tayhiap menunggu tiga hari, bila melihat kita tidak kunjung tiba, entah betapa gelisah hati mereka," begitu dia angkat kepala, senyum tawanya seketika kuncup, tampak rumah gedung keluarga Coh sudah terbakar habis tinggal puing-puingnya saja.

In San mengelus dada, katanya: "Pasti pasukan kerajaan yang membakar rumah Coh Ceng-hun. Entah bagaimana keadaan Liok-pangcu, Lim Tayhiap dan lain-lain?"

"Di sekitar sini ada perumahan penduduk, mari kita cari kabar dari mereka," demikian ajak Tan Ciok-sing.

Beberapa rumah penduduk telah mereka datangi, semua pintu besarnya terbuka lebar, tapi tiada seorangpun penghuni di dalamnya, sampaipun perabot telah kosong melompong, penduduknya entah mengungsi kemana.

Tan Ciok-sing geleng-geleng, katanya: "Agaknya tiada harapan kita dapat mencari kabar dari penduduk. Keluarga Coh ketimpa petaka, mungkin mereka takut kerembet maka siang-siang sudah angkat kaki dari tempat kediamannya.

Tiba-tiba In San bersuara heran, katanya dengan tertawa: "Toako, pendapatmu memang beralasan, tapi yakin rekaanmu meleset, coba lihat, disana itu bukankah ada dua orang?"

Waktu itu mereka sedang turun gunung Tan Ciok-sing menoleh ke-arah yang dituding In San, dilihatnya dua orang tua yang jilannya tertatih-tatih, lelaki dan perempuan agaknya sepasang suami isii-n. yang lelaki memikul kayu keiinv yang perempuan menggendong rumput hijau, mereka sedang menuju ke atas gunung.

Tan Ciok-sing berkata: "Sepasang kakek dan nenek ini ternyata bernyali besar, tapi di rumah mereka sudah tiada harta benda lagi, untuk apa cari kayu dan rumput?"

"Umpama mereka betul adalah mata-mata musuh, kita juga tidak perlu kuatir, mari coba kita cari tahu kepada mereka," demikian In San ajukan pendapatnya.

Mereka percepat langkah turun ke bawah, setelah dekat dengan seksama dia awasi kakek dan nenek, kedua kakek nenek itu juga berhenti dan balas mengawasi mereka, sorot matanya memancar rasa heran dan bingung.

"Lo-kongkong dan Lo-popoh," demikian sapa Tan Ciok-sing, "harap kalian suka istirahat sebentar. Ingin kami mencari tahu satu hal kepada kalian."

Nenek itu berkata: "Kami hanya tahu menebang pohon dan cari rumput, urusan lain kami tidak tahu. Maaf, kami harus lekas pulang, banyak kerjaan yang menunggu dibereskan."

In San menyodorkan sekeping uang perak kepada si nenek seraya berkata: "Soal yang ingin kami tanya kau pasti tahu, sekedar imbalan ini harap kau suka menerimanya."

Setelah menerima uang, si nenek berkata: "Baiklah, memandang uang perak ini, biar kudengar soal apa yang ingin kau tanyakan. Bila aku tahu pasti kuterangkan."

In San berkata: "Di atas gunung ada sebuah keluarga Coh, tentunya kalian sudah tahu."

"Kalian teman keluarga Coh itu?" tanya si nenek.

"Betul," Tan Ciok-sing menyela, "kami adalah kenalan baik majikan muda keluarga itu, yang bernama Coh Ceng-hun."

"Tentunya kalian adalah pembesar dari kota bukan, agaknya keluarga Coh tidak pernah ada hubungan dengan pihak kerajaan."

Tan Ciok-sing tahu si nenek merasa curiga, dia jadi bimbang apakah perlu menerangkan asal-usul sendiri kepada si nenek.

Mendadak si nenek membentak: "Bagus ya, kiranya kalian pura-pura menyaru pembesar."

Tan Ciok-sing kaget, baru saja dia akan turun tangan, tiba-tiba didengarnya In San juga balas membentak: "Bagus ya, ternyata kalian juga menyamar kaum penebang."

Sampai disini, tiba-tiba In San dan si nenek 'sama tertawa geli, katanya: "Han-cici, jangan kau

menggoda kami lagi," "In-cici memang pandanganmu lebih tajam," suara si nenek yang ketua-tuaan tiba-tiba berubah merdu.

Tan Ciok-sing seketika sadar dan berseru sambil kepok tangan: "Kiranya nona Han, jadi kakek ini tentunya Toan-toako adanya."

Kakek itu segera mengusap muka sendiri dan kelihatanlah wajah aslinya, memang bukan lain adalah Toan Kiam-ping.

Toan Kiam-ping tertawa, katanya: "Aku tidak semahir adik Cin dapat merubah suara, maka terpaksa aku pura-pura bisu."

"Justru kau tetap tidak buka suara sehingga aku curiga," ujar In San, "segera aku menduga kalian. Toan-toako, luka-lukamu sudah sembuh?"

"Aku dirawat dan memperoleh pengobatan dari Giam-ong-te Lau Su-tho, sudah lama sembuh, tadi aku sudah siap hendak melabrak Tan-toako malah."

Tan Ciok-sing melengak, katanya: "Kenapa kau hendak melabrakku?"

"Siapa suruh kau menyamar Tiangsun Co? Pandanganku toh tidak setajam adik Cin, dalam waktu sesingkat ini aku belum bisa membedakan penyamaranmu."

"Sudah tidak perlu banyak ngobrol, lekas jelaskan, bagaimana keadaan Liok-pangcu dan Lim Tayhiap dan lain-lain."

"Jangan kuatir," ucap Toan Kiam-ping, "malam itu kita disergap pasukan kerajaan, rumah kediaman keluarga Coh juga dibakar mereka, untung Liok-pangcu dan Lim Tayhiap mahir memimpin dan menghadapi kejadian secara tenang sehingga korban yang jatuh tidak terlampaui parah. Kawan-kawan yang menetap di rumah keluarga Coh semua dapat meloloskan diri dengan selamat. Kejadian sebenarnya malam itu nanti kujelaskan. Tolong kau ceritakan dulu bagaimana tugas kalian masuk ke istana, kau tahu hatiku seperti dibakar saking gelisah menunggu kalian pulang."

Mendengar orang banyak selamat, lega hati Tan Ciok-sing katanya: "Sang raja sudah berhasil kami temui, cuma bagaimana hasil anjuran kita terhadapnya, sejauh ini masih belum bisa diketahui."

Lalu pengalaman tiga hari di istana dia ceritakan, Toan Kiam-ping dan Han Cin sering tegang, dan akhirnya menghela napas lega setelah mendengar kisahnya itu.

Toan Kiam-ping berkata dengan tertawa: "Mengkhianat dan mengingkari janji akan memperoleh hukuman dari Thian Yang Maha Kuasa. Peringatan yang kau tinggalkan untuk raja itu memang tepat sekali. Sudah tentu kita takkan percaya begitu saja omongannya tapi sebaliknya dia harus memperhatikan peringatan kita itu. Paling tidak, dia tidak akan berani menanda tangani perjanjian damai itu, terhitung tugasmu sudah berhasil separto. Tan-toako, In-moaycu, tidak kecil jasa kalian."

"Ah, soal jasa segala, aku toh hanya melaksanakan rencana orang banyak yang ditugaskan kepada kami."

"Kau tidak usah sungkan," sela Han Cin, "satu hal ingin aku memberitahu kepada kalian, dari soal ini dapat dinilai bahwa tugas telah kalian laksanakan telah membawa hasil baik."

"Soal apa?" tanya Tan Ciok-sing.

"Liong Bun-kong keparat tua itu pura-pura jatuh sakit dan tidak pernah lagi menghadap raja. Menurut berita yang diperoleh Liok-pangcu, katanya Baginda Raja sendiri yang menganjurkan dia demikian. Para begundal keluarga Liong konon juga sama saling terka dan kebingungan, kasak-kusuk bahwa majikan mereka bakal jatuh pamor dan runtuh kedudukannya. Mereka sedang berpikir-pikir untuk mencari jalannya sendiri seumpama pohon roboh kerapun bubar."

"Batas waktu yang diberikan raja adalah tiga bulan, bila dia runtuh kukira juga tidak akan selekas ini," ujar Tan Ciok-sing.

Han Cin tertawa katanya: "Manusia licik yang pandai menjilat biasanya pintar melihat arah angin memegang kemudi, mungkin mereka takkan menunggu bila puncak gunung es itu runtuh baru akan mencari daya menyelamatkan diri."

"Sekarang kalian pindah kemana?" tanya In San.

"Pindah ke Loh-su-san salah satu dari Say-san. Markas cabang Kaypang di Pakkhia memang didirikan di Pit-mo-giam di Loh-su-san itu?" demikian Toan Kiam-ping menjelaskan.

Waktu itu sudah lewat lohor, diam-diam In San

memperhitungkan jarak perjalanan, lalu berkata: "Siang hari tidak leluasa kita mengembangkan Ginkang, dari sini pergi ke Loh-su-san kira-kira memakan waktu setengah hari, sekarang sudah sepantasnya kita berangkat."

Tiba-tiba Han Cin berkata: "Malam ini kami tidak akan kembali ke Loh-su-san."

"Lho, kenapa?" tanya In San. "Malam ini kami ingin pergi ke Lo-gau-kio. Letak Lo-gau-kio lebih jauh dari Loh-su-san, sebelum tengah malam nanti sudah harus tiba di Lo-gau-kio, maka tiada tempo mampir ke tempat lain lagi."

Lo-gau-kio terletak tiga puluhan li dari pintu barat Khon-an-bun di Pakkhia, jembatan itu melintang di atas Ing-ting-ho menghubungkan jalan raya King-si sebelah barat dan timur, merupakan satu di antara delapan tempat tamasya bagi pelancongan. Waktu masih di Pakkhia dulu, usia In San masih kecil maka dia belum pernah kesana, tapi dia tahu akan tempat tamasya itu.

In San jadi heran, katanya: "Lo-gau-kio adalah satu obyek tamasya di Pakkhia, yakin kalian tidak ingin tamasya malam hari di jembatan bersejarah itu bukan?"

"Terus terang kami kesana hanya ingin menyaksikan orang berkelahi. Bila kalian tidak perlu beristirahat marilah malam ini ikut kami kesana?"

Tergerak hati Tan Ciok-sing, tanyanya: "Siapa dengan siapa yang berkelahi?"

"Malam ini Kek Lam-wi akan menuntut balas kepada Lenghou Yong," tutur Toan Kiam-ping.

Tan Ciok-sing kaget, serunya: "Lho, apa yang telah terjadi?"

"Mungkin kau belum tahu seluk beluk keluarga Kek. Dua puluh tahun yang lalu ayahnya terbunuh oleh Lenghou Yong. Tapi setelah malam kita membuat keributan di rumah keluarga Liong itu, baru ayahku memberi keyakinan berdasarkan penyelidikan yang cermat bahwa musuh pembunuh ayahnya adalah Lenghou Yong."

"Apa Lenghou Yong mau menerima tantangannya berkelahi di Lo-gau-kio?" tanya Tan Ciok-sing.

"Ayah yang mengatur. Ayah mohon bantuan seorang yang dipercaya oleh Lenghou Yong untuk datang di Lo-gau-kio. Bagaimana duduk persoalan yang sesungguhnya, karena pagi-pagi tadi kami sudah berangkat dari Loh-su-san, jadi kami kurang jelas karena ayah tidak sempat menjelaskan. Tapi Lenghou Yong tidak tahu bahwa Kek Lam-wi akan menuntut balas kepadanya."

Han Cin melanjutkan ceritanya: "Kemarin secara berutun dua hari, ayahku yang bertugas kemari menunggu kalian, hari ini dia harus mengatur pertemuan Kek-suko dengan Lenghou Yong, maka kami yang ditugaskan kemari. Terus terang, kami hanya ingin coba-coba saja mengadu untung sungguh sangat kebetulan, kalian justru pulang pada saat ini pula. Tan-toako, kalian akan pulang dulu menemui Liok pangcu, atau ikut kami ke Lo-gau-kio melihat keramaian."

Tan Ciok-sing berkata lantang: "Kawan-kawan begitu baik kepadaku, mana boleh aku berpeluk tangan, adalah sepatutnya aku ikut membantu kesulitan teman. Maka aku akan ikut kalian pergi ke Lo-gau-kio saja."

In San tanya: "Lenghou Yong membekal Kungfu tinggi, meski Kek Lam-wi tidak lemah, bila satu lawan satu, mungkin dia bukan tandingannya. Apa kalian sudah menjanjikan aturan perkelahian?"

"Lenghou Yong tidak tahu bahwa Kek Lam-wi yang mengundangnya," ujar Han Cin.

"Maksudku bagaimana Kek Lam-wi membicarakan soal itu dengan ayahmu? Menurut aturan Kangouw, umumnya menuntut balas hanya boleh berkelahi satu lawan satu."

"Aku tidak tahu," ucap Han Cin. "Tiga hari terakhir ini, ayah selalu mengawasi latihan Kek-suheng dan mengajarkan tiga jurus ilmu kepadanya."

"Tiga jurus ilmu belum tentu dapat mengalahkan Lenghou Yong," kata In San.

"Malam ini ayah pasti pergi bersamanya, aku yakin ayah tidak akan membiarkan dia menderita rugi."

Tan Ciok-sing menimbrung: "Di samping membantu Kek-sukomu berhasil menuntut balas, ayahmupun tidak boleh kehilangan pamor, itulah yang sulit."

Toan Kiam-ping menyela: "Ti-locianpwe sudah memperhitungkan soal ini dengan cermat, kukira dia sudah mempersiapkan hal ini dengan matang."

Tapi Tan Ciok-sing masih kuatir, katanya: "Meski Ti-locianpwe sudah mempersiapkan secara sempurna, Lenghou Yong juga bukan kaum kroco yang mudah ditipu. Sekarang tidak perlu menduga-duga, hayo lekas berangkat saja."

"Betul," In San tertawa, "kita ini kan kaum kroco dalam Bulim, bila perlu tak usah bicara aturan Kang-ouw segala untuk menumpasnya."

00000000

Malam itu bulan purnama, suasana tenang di bawah penerangan sang putri malam di Lo-gau-kio terasa semakin indah dan mempesona.

Menjelang tengah malam, sang putri malam bercokol tepat di tengah langit, di atas jembatan tampak muncul bayangan satu orang, orang ini adalah Kek Lam-wi.

Ing-ting-ho di bawah jembatan dahulu dinamakan Bu-ting-ho, damparan ombak air sungguh menerpa-nerpa dan melanda beton kaki jembatan yang kokoh, sehingga memercikan buih-buih putih yang bergulung-gulung pergi dan sirna satu persatu.

Malam purnama, arus yang deras gemuruh, ketenangan malam terasa permai dan membangkitkan jiwa kesatria. Demikian perasaan Kek Lam-wi pada saat itu.

Panjang Lo-gau-kio empat puluh tujuh tombak, seluruhnya terbuat dari batu Inlam, kedua sisi jembatan dipagari batu-batu putih berukir, semuanya merupakan tonggak batu yang masing-masing berjumlah seratus empat puluh batang, di atas setiap batang tonggak batu itu terdapat patung singa yang mendekam garang, bentuknya mirip satu dengan yang lain.

Perasaan Kek Lam-wi sekarang tak ubahnya damparan ombak air di bawah jembatan. Malam ini dia akan menentukan mati hidup dengan musuh pembunuh ayahnya. "Mungkinkah Lenghou Yong datang?" rembulan sudah merambat doyong ke barat, suasana tetap sunyi tiada gerakan apa-apa. Melamun seorang diri akhirnya Kek Lam-wi terkenang kepada Toh So-so. "Malam seperti ini, entah dimana dia sekarang? Apakah dia sekarang juga sedang merindukan daku?"

Dia ingin cepat-cepat menyelesaikan urusan disini untuk lekas-lekas meninggalkan Pakkhia menyusul Toh So-so ke Kanglam. Hari sudah larut malam Lenghou Yong belum juga kunjung tiba.

"Di kala menghadapi pertempuran mati hidup, mana boleh pikiran kacau, hati tidak tenang," tiba-tiba Kek Lam-wi menyadari kesalahan, segera dia keluarkan serulingnya, dengan irama seruling dia ingin menenangkan hati dan memantapkan semangat juangnya.

Belum habis dia meniup seruling, dari seberang sana muncul dua bayangan orang. Kek Lam-wi memicing mata melihat dengan seksama, dikenalnya satu di antara kedua orang itu memang Lenghou Yong adanya.

Setelah mendengar irama serulingnya, tiba-tiba Lenghou Yong mempercepat langkahnya. Teman Lenghou Yong adalah laki-laki setengah umur, berperawakan buntak berpakaian sebagai hartawan. Meski tubuhnya gembrot tapi langkah larinya ternyata cukup cepat, dengan kencang diapun mengintil di belakang Lenghou Yong.

Waktu di rumah Liong Bun-kong malam itu, meski Kek Lam-wi pernah melihat Lenghou Yong tapi suasana pada saat itu terlalu kacau dan ribut di tengah kancah pertempuran, sehingga Lenghou Yong tidak sempat memperhatikan dirinya. Itu berarti Kek Lam-wi kenal dia, sebaliknya Lenghou Yong tidak mengenalnya. Tapi setelah mendengar irama seruling Kek Lam-wi, tanpa merasa tergerak hatinya.

Segera dia berpaling tanya kepada temannya itu: "Yang ingin mengadakan kontak dengan kita apakah pemuda peniup seruling di atas jembatan itu? Setiba disini boleh kau beritahu kepadaku siapa dia sebenarnya?"

"Lenghou Tayjin," kata laki-laki gendut itu, "sukalah kau percaya kepadaku, aku benar-benar tidak tahu siapakah orang ini. Aku hanya tahu dia memiliki sebuah benda antik yang ingin dijual kepada kita."

"Benda mustika macam apakah," tanya Lenghou Yong.

Laki-laki gendut itu gelagapan, katanya: "Mustika apa aku juga tidak tahu. Tapi aku percaya temanku itu tidak akan menipuku. Bila Tayjin kuatir soal dagang ini boleh kita batalkan saja..."

Belum habis dia bicara Lenghou Yong sudah tertawa, katanya: "Kau tidak tahu, aku justru sudah tahu. Betul yang dipegangnya itu memang sebuah mustika. Temanmu tidak menipu kau, dan kaupun tidak menipuku."

Legalah hati si gendut, katanya: "Lenghou Tayjin, memangnya aku ingin mohon bantuanmu demi mencapai kedudukan yang lumayan mana berani aku ngapusi kau?"

Untuk hubungan dagang ini meski dia sebagai perantara mempertemukan jual beli itu di atas jembatan ini, pada hal seluk beluk persoalan sesungguhnya

hakikatnya dia sendiri juga tidak tahu apa-apa, karena dia hanya dimintai bantuan orang lain.

Orang yang menjadi perencana pertemuan jual beli ini adalah Ti Nio, namun Ti Nio tidak pernah mengunjukan diri. Laki-laki gembrot seperti hartawan ini bernama Kwik Su-to, di Pakkhia dia memang terkenal sebagai salah satu hartawan yang suka membeli barang-barang antik, didalam kota dia membuka belasan rumah gadai dan beberapa bank

Sekarang adalah hartawan, pada hal dahulu dia adalah seorang begal tunggal. Namanya yang asli sudah tentu bukan Kwik Su-to, nama itu dia gunakan setelah menyulap diri sebagai seorang hartawan yang suka menderma, nama itupun diperolehnya dari seorang guru sekolah kampung setelah dibayarnya lima ketip. Memang selanjutnya dia bisa hidup teratur dan disiplin, secara munafik dia pura-pura jadi dermawan.

Kali ini Ti Nio minta bantuan Tio Kan-loh, ketua Kaypang cabang Pakkhia, suatu malam dia mendatangi rumah hartawan she Kwik yang terkenal dermawan ini, dengan bujukan dan ancaman serta membentangkan untung ruginya, Kwik Su-to dianjurkan menghubungi Lenghou Yong untuk menyelesaikan jual beli sebuah benda mustika.

Kwik Su-to tahu jual beli ini takkan menguntungkan dirinya, pertemuan itu pasti tidak akan membawa penyelesaian yang baik pula, tapi dia tahu diri, kekuatan Kaypang teramat besar di kota raja, jangan kata mungkin orang-orang Kaypang bakal mencabut nyawanya, cukup bila asal-usulnya dibongkar di hadapan umum, kedok sendiri akan terbongkar, mana dia masih bisa bercokol di Pakkhia. Apa boleh buat terpaksa dia rela menjadikan diri sebagai perantara ini. Lenghou Yong juga tahu jelas riwayat hidupnya, tahu meski dia sudah menyulap diri sebagai hartawan yang' dermawan, secara diam-diam dia masih sebagai tukang tadah pula, tidak sedikit keuntungan yang diperolehnya dari jual beli secara gelap ini. Apalagi dia memang sedang mengharapkan bantuan Lenghou Yong, meski harus keluar sejumlah uang, syukur bila Lenghou Yong sudi bicara tentang kebaikan dirinya di hadapan Liong Bun-kong, kepadanya dia ingin memperoleh jabatan di kalangan pemerintahan.

Kepada Lenghou Yong dia bilang, ada seorang teman Kangouw punya sebuah mustika yang hendak dijual, walau dia belum pernah bertemu teman itu, tapi seorang teman lain yang dapat dipercaya sebagai perantara, mereka menjanjikan untuk mengadakan pertemuan di Lo-gau-kio untuk menyelesaikan jual beli itu. Mustika itu ingin dia beli dan akan dihadiahkan kepada Lenghou Yong, tapi dia minta Lenghou Yong sendiri melihat mustika itu, bila senang dan mencocoki selera, berapapun harganya akan dia bayar. Secara tidak langsung diapun menyatakan untuk menjaga segala kemungkinan yang tidak diinginkan dia mohon Lenghou Yong yang berkepandaian tinggi supaya bertindak bila mana perlu Lenghou Yong memang tamak dan loba, rakus lagi, bisa memperoleh keuntungan semudah ini sudah tentu dia amat senang dan secara suka rela dia mau mengiringi laki-laki gendut yang berusaha menjilat pantatnya ini. Didalam persoalan jual beli ini, sekaligus menimbulkan akal bulusnya untuk suatu kepentingan sendiri.

Tersiar luas di luaran bahwa kedudukan Liong Bun-kong mulai goyah, hal ini sudah tentu sudah didengarnya pula. Kini dia sedang giat mencari majikan baru yang patut dijadikan tulang punggung pula, dan orang yang dimaksud bukan lain adalah Hu Kian-seng, > bila meleset boleh dia mengekor kepada Yu-hian-ong dari Watsu yang kini menginap di rumah kediaman keluarga Liong sebagai utusan negeri Watsu, tak lama lagi duta besar ini akan pulang ke negerinya.

Untuk ini diapun sedang memperhitungkan untung ruginya serta membandingkan satu dengan yang lain demi keuntungan pribadinya kelak, majikan mana yang dirasakan lebih menguntungkan kepada dia dirinya akan rela diperbudak. Bila betul-betul memperoleh sebuah mustika, umpama diri sendiri tidak menyenangkan juga tidak jadi soal, mustika ini boleh dia persembahkan kepada majikan baru yang akan dijunjungnya sebagai kado.

Di samping itu diapun jelas mengetahui seluk beluk kehidupan Kwik Su-to, kepada hartawan munafik asal begal tunggal yang memiliki kekayaan besar ini, dia boleh percaya dan melegakan hatinya, oleh karena itu dia ambil putusan untuk bertaruh menghadapi bahaya bila perlu.

Setiba di Lo-gau-kio, sembari berlari mendatangi Lenghou Yong segera berseru tanya: "Apakah tuan ini yang hendak menjual barang mustikanya?"

Pelan-pelan Kek Lam-wi angkat serulingnya, "betul," sahutnya.

Senang hati Lenghou Yong, tanyanya pula: "apakah mustikamu adalah seruling ini?"

"Betul," Kek Lam-wi menjawab tawar.

"Tolong tanya cara bagaimana kau memperoleh seruling ini?" tanya Lenghou Yong.

"Mau beli boleh bayar, tidak mau boleh batal. Kenapa kau tanya sejelas ini?" tanya Kek Lam-wi.

"Baiklah, katakan berapa harga yang kau inginkan?"

"Aku tidak mau dibayar uang."

"O, kau ingin barter?"

"Apa betul kau ingin barter setulus hati dengan aku?"

"Sudah tentu. Boleh kau sebutkan saja apa keinginanmu," diam-diam Lenghou Yong sudah merasa curiga kepada Kek Lam-wi.

"Baik, biar aku bicara secara blak-blakan, apapun aku tidak mau kecuali batok kepalamu."

Kwik Su-to berjingkrak kaget dan ketakutan. Tapi setelah mclengak sekilas Lenghou Yong malah tertawa tergelak-gelak, katanya: "Mengandal apa kau ingin batok kepalaku?" jengeknya sambil melirik hina sikapnya seolah-olah tidak pandang sebelah mata kepada Kek Lam-wi.

"Dengan serulingku ini," jengek Kek Lam-wi dingin.

"Kau kira aku sudi memenggal kepala menyerahkan kepada kau?"

"Inilah barter secara adil, kalau tidak sudi memenggal kepala sendiri, memangnya seruling mustikaku sudi kuserahkan kepadamu dengan cuma-cuma?"

Lenghou Yong terbahak-bahak, serunya: "Barter cara begini memang menyenangkan, tapi batok kepala ditukar seruling, meski serulingmu itu senilai satu kota, kukira barter ini tetap tidak adil."

"Betul," timbrung Kwik Su-to, "kukira agak keterlaluan."

"Keterlaluan? Aku malah belum memperhitungkan bunganya."

Mendelik mata Lenghou Yong, bentaknya: "Siapa kau?"

"Kau tidak kenal aku, tapi aku tahu siapa kau," kata Kek Lam-wi sinis.

"O, jadi kau ingin membuat perhitungan dengan aku Lenghou Yong?" sorot matanya tiba-tiba beralih ke muka Kwik Su-to.

Kwik Su-to merinding dan gemetar, tersipu-sipu dia berkata: "Lenghou Tayjin urusan tidak menyangkut diriku, aku hanya jadi perantara saja. Aku toh tidak tahu liku-liku permusuhan kalian."

Tiba-tiba Lenghou Yong teringat, bentaknya: "Bukankah kau ini Kek Lam-wi salah satu dari Pat-sian?"-Maklum Kek Lam-wi terkenal sebagai pendekar yang pandai meniup seruling di kalangan Kangouw. Meski Lenghou Yong tidak mengenalnya, tapi dia pernah mendengar namanya.

"Betul," ucap Kek Lam-wi, "laki-laki sejati duduk tidak menukar nama berdiri tidak merubah she, aku inilah Kek Lam-wi adalah aku."

Diam-diam Lenghou Yong berpikir: "Pimpinan Pat-sian Lim Ih-su malam itu hanya kuat menandingi aku, Kek Lam-wi ini orang termuda dari Pat-sian, kenapa aku takut padanya?" Segera dia tertawa, katanya: "Pat-sian kalian berani menentang diriku, memang tidak perlu dibuat heran, tapi aku jadi ingin tahu, kenapa kau seorang diri ingin mencariku?"

"Dua puluh tahun yang lalu, di Kwi-cu kau pernah membunuh satu orang, apakah masih ingat akan peristiwa itu?"

Lenghou Yong tersentak sadar, bentaknya: "Jadi Kek Bing-yang dari Kwi-cu itu adalah bapakmu?"

Berlinang air mata Kek Lam-wi, katanya berat: "Betul, sekarang tentu kau sudah mengerti bukan?"

Lenghou Yong menyeringai sadis, katanya: "Ya, aku paham sekarang, jadi kau mau menuntut balas atas kematian bapakmu. Baiklah, sekalian kujelaskan kepada kau, syukur kau menampilkan diri malah, serulingmu itu demikian pula batok kepalamu biar kurenggut bersama."

Pada saat itulah sebuah suara serak tua berkata dingin: "Mana ada jual beli secara liar dan tidak adil seperti itu di dunia ini."

Dari belakang sebuah patung singa mendadak melompat keluar satu orang, dia bukan lain adalah Ti Nio.

Lenghou Yong mencelos hatinya, "Tua bangka ini sukar dilayani," tapi lahirnya dia tenang malah bergelak tertawa.

"Apa yang kau tertawakan," bentak Ti Nio.

"Ti-losiansing," ujar Lenghou Yong, "hitung-hitung kau ini kan seorang ternama, kenapa tidak tahu cara menepati aturan Kangouw?"

"Siapa bilang aku tidak tahu aturan?" bentak Ti Nio.

"Permusuhan dengan dia, menurut aturan hanya boleh diselesaikan kami berdua. Tapi bila kau tidak menghiraukan peraturan, anggap dirimu lebih hebat dan mau membantu dia mengeroyok aku, akupun tidak gentar, hehehe, hayolah kalian maju bersama."

Ti Nio mendengus hidung, jengeknya: "Tidak perlu aku mewakili Kek Lam-wi menuntut balas, memang pantas bagi dirimu kalau menilai orang lain dengan karaktermu sendiri,"

"Lalu untuk apa kau datang kemari mencampuri urusan orang lain?"

"Aku datang untuk menegakkan keadilan, aku akan menyaksikan jual beli ini secara adil."

"Apa maksud perkataanmu?"

"Barter harus adil, kalau kau menginginkan serulingnya, menginginkan pula batok kepalanya, itu berarti kau bertindak secara liar dan tidak tahu malu."

Lenghou Yong tertawa dingin, katanya: "Seruling mustika ditukar batok kepala, memangnya itu terhitung adil?"

"Sudah tentu bukan tanpa syarat kau harus menyerahkan batok kepalamu. Dengarkan dulu penjelasanku, boleh nanti kau menilai apakah putusanku adil atau tidak?"

"Baik, coba jelaskan. Bagaimana caranya baru terhitung adil menurut pendapatmu?"

"Coba katakan kau yakin berapa jurus kau dapat merampas serulingnya?" tanya Ti Nio.

Lenghou Yong berpikir sejenak, katanya: "Sepuluh jurus," maklum Pat-sian bukan jago kroco, walau dia tidak kenal Kek Lam-wi, tapi dari urutan para Pat-sian dan bagaimana taraf kepandaian masing-masing sudah lama diketahuinya jelas. Apalagi setelah dia pernah gebrak sebanding melawan tertua dari Pat-sian Lim Ih-su. Usia Kek Lam-wi baru likuran tahun, jago termuda diantara Pat-sian, dinilai tingkatan dia masih terhitung angkatan muda, demi menjaga gengsi dan

mempertahankan pamor, adalah logis kalau dia tidak sudi memandang Kek Lam-wi sebagai musuh seangkatan.

Sekarang diingatnya pula, di kala pertempuran sengit terjadi di rumah Liong Bun-kong dulu, pernah dia bergebrak sebentar melawan Kek Lam-wi, waktu itu cukup sekali pukulannya dia bikin lawannya ini terjungkal roboh. Kini dia membatasi sepuluh jurus, menurut anggapannya sudah terlalu banyak.

"Baik," seru Ti Nio, "kami turuti saja keinginanmu, sepuluh jurus terbatas. Bila dalam sepuluh jurus kau mampu merampas serulingnya, seruling itu boleh kau ambil, kalau kau gagal maka kau harus serahkan batok kepalamu."

"Bagus, akupun turuti caramu ini. Tapi perlu kuperingatkan, bila aku di pihak yang menang, jangan kau nanti pungkir janji serta mencampuri urusanku ini."

"Kwik Su-to," ujar Ti Nio, "mari kaupun ikut menjadi saksi bersamaku. Saksi atau wasit adalah orang yang menegakan keadilan, dilarang membelok ke pihak manapun, nah kau boleh legakan sadja hatimu."

"Kepalanku ini tidak bermata, kalau dalam sepuluh jurus aku memukulnya mampus bagaimana?"

"Seruling tetap akan menjadi milikmu."

"Bagus, baiklah kita putuskan demikian. Kau ini wasit, boleh kau mulai menghitung, nah jurus pertama kumulai," di tengah seringai tawanya dia bergerak dengan jurus Yu-liong-tam-jiau, kelima jarinya tertekuk mencengkram ke tulang pundak Kek Lam-wi.

Itulah salah satu jurus Kim-na-jiu-hoat Lenghou Yong yang sudah dilatihnya sempurna, gerakannya teramat aneh dan cepat, telak dan keji. Entah berapa banyak jago-jago silat Kangouw yang menjadi korban keganasan jurus tunggal ini. Tak nyana hari ini cengkramannya ternyata mengenai tempat kosong, segesit kera tahu-tahu Kek Lam-wi telah berkelit ke samping.

Seperti diketahui sejak dua kali bergebrak melawan Lenghou Yong, diam-diam Ti Nio perhatikan keliehay dan permainannya, kecuali dia mengajar tiga jurus ilmu tunggal yang mungkin bisa merobohkan lawan meski dirinya terdesak di bawah angin, diapun mengajarkan gerakan langkah yang enteng seperti melayang, gerakan langkah itu kebetulan sekarang tepat digunakan untuk menghindari serangan Lenghou Yong.

"Diberi tidak membalas kurang hormat, nah lihat serulingku," demikian Kek Lam-wi membentak, mendadak serangannya terbuka mari kanan kiri, satu jurus dua gerakan, ke kiri dia menutuk Giok-kwan, ke kanan menutuk Yang-pek, kedua Hiato ini terletak di kanan kiri dada, merupakan tempat mematikan bila kena serangan.

Tapi meski jurus ini merupakan serangan liehay dari King-sin-pit-hoat, namun bukan termasuk salah satu jurus dari tiga jurus liehay ajaran Ti Nio itu.

"King-sin-pit-hoat memang hebat, tapi untuk mengalahkan aku, haha, masih terlalu jauh," demikian Lenghou Yong mencemooh. Sebelum dia habis bicara "Tring, tring" dua kali dia menjentik pergi seruling Kek Lam-wi, hampir saja Kek Lam-wi tak kuat memegang serulingnya karena jari-jarinya terasa kaku kesemutan. Tapi jurus serangan Kek Lam-wi ini sudah cukup setimpal sehingga lawan terpaksa harus menangkis. Tanpa berjanji Ti Nio dan Kwi Su-to berseru bersama: "Jurus kedua."

Serangan Kim-na-jiu Lenghou Yong selanjutnya, kembali berhasil diluputkan oleh Kek Lam-wi. Tiba-tiba timbul niat jahat Lenghou Yong, pikirnya: "Entah dari mana keparat ini mempelajari langkah yang aneh, biar aku gunakan Tay-cui-pi-jiu untuk menghadapinya, umpama tidak mampus biar dia terluka parah," tiba-tiba gerakan telapak tangannya mengundang deru angin kencang, secara beruntun dia lancarkan dua jurus serangan yang mematikan.

Tay-cui-pi-jiu yang diyakinkan Lenghou Yong merupakan ilmu tunggal di Bulim. Kehebatannya memang mampu membelah pilar batu dimana angin pukulannya mendampar, pakaian Kek Lam-wi tampak berkibar-kibar, koyak beterbangan, seperti tiba-tiba puluhan kupu-kupu beterbangan di udara. Itulah adu kekuatan Lwekang, bagi yang bertenaga kuat pasti menang, yang lemah pasti kalah, untuk adu kekuatan siapapun tidak boleh main untung-untungan lagi.

Meski Kek Lam-wi mahir menggunakan langkahnya yang aneh secara tangkas, dia tetap di pihak yang dirugikan, dan kerugian yang dideritanyapun tidak kecil. Untung meski pakaiannya tergetar pecah dan berhamburan, dia sendiri sih belum terluka parah, hal ini ternyata berada diluar perhitungan Lenghou Yong.

"Anak kurcaci, coba saja berapa jurus lagi kau kuat bertahan?" memperoleh angin Lenghou Yong tidak menyia-nyaiakan kesempatan, di kala Kek Lam-wi belum berdiri tegak, mendadak dia mengengjot pula. Genjotannya ini seperti mengarah ke bawah, Kek Lam-wi dipaksa lompat ke atas, tak tahunya segulung tenaga pukulan tiba-tiba sudah menerjang tiba di depan dada.

Ternyata Lenghou Yong menggunakan cara mendekat memukul ke tempat jauh, merupakan gerakan tunggal pula dari salah satu jurus Tay-cui-pi-jiu yang liehay itu. Bila ilmu ini diyakinkan mencapai taraf yang tinggi, memukul batu seperti menekan tahu. Kini jotosannya mengincar bagian bawah, namun tenaganya justru menjurus ke atas, tingkatan ilmu pukulannya ini masih terhitung kelas dua. Tapi taraf kepandaianya memang lebih tinggi dari Kek Lam-wi, meski ilmu yang dilontarkan ini belum mencapai tingkat yang sempurna, Kek Lam-wi toh sudah mengeluh kepayahan.

Lompatan Kek Lam-wi ke atas ini justru seperti memapak dan memberikan dadanya untuk dimakan pukulan lawan, kontan tubuhnya terjungkal jumpalitan. Agaknya sebelumnya tak pernah terpikir oleh Ti Nio bahwa pertempuran bakal berlangsung seperti ini, karuan dia melongo kaget di tempatnya. Beruntun Lenghou Yong sudah melontarkan tiga kali serangan, diapun lupa menghitungnya lagi.

Melihat Kek Lam-wi terjungkal jatuh, kaget dan girang Kwik Su-to bukan main, lekas dia tenangkan hati dan berteriak: "Jurus keenam."

Jelas tampak Kek Lam-wi bakal terjungkal jatuh dengan kepala bocor, tak tahunya di kala tubuhnya terjengkang membalik itulah, tiba-tiba dia ulur serulingnya ke bawah menutul dulu ke tanah, meminjam pantulan tenaga tutulan ini, dengan tangkas dia jumpalitan pergi serta berdiri tegak di atas kakinya. Meski tidak terjungkal jatuh, tapi kakinya goyah sempoyongan, jelas dia tidak tahan lagi, tampak serulingnya menuding seraya membentak dengan suara serak gemetar:

"Bangsat tua, biar aku adu jiwa dengan kau. Huuuuaah," tiba-tiba dia memuntahkan darah segar.

Lenghou Yong tertawa tergelak-gelak, katanya: "Anak bagus, kematian sudah di depan mata masih bertingkah. Kalau kau tahu diri lekas serahkan seruling itu, kalau tidak jiwamu pasti amblas," dengan langkah lebar dia mendesak maju seraya ulur tangan mencengkram ke arah Kek Lam-wi.

Seperti orang mabuk langkah Kek Lam-wi gentayangan mundur, sikapnya seperti gentar dengan kedua tangannya terpaksa dia angsurkan seruling dan berkata: "Baiklah, seruling ini kuserahkan."

Kali ini giliran Lenghou Yong yang melengak, pikirnya: "Bocah ini jelas sudah terluka dalam, meski tidak mampus juga takkan mampu melawan lagi. Bila kubunuh dia, Ti-lothau mungkin bisa melabrak aku, baiklah, setelah kuperoleh seruling itu anggaplah pertikaian inipun lunas," maka dia ulur tangan hendak menyambut.

Tak nyana di antara sambaran kilat, mendadak Kek Lam-wi memutar serulingnya sehingga Lenghou Yong tak berhasil memegangnya.

Sambil bersenandung Kek Lam wi kerjakan seruling secepat kilat. Seketika Lenghou Yong merasakan pandangannya berkunang-kunang, bayangan seruling seolah-olah merubungnya dari berbagai penjuru mengurung dirinya. "Anak keparat," hardiknya murka, "berani kau menipu aku," dengan menggertak kedua tangannya bergerak dengan jurus Heng-sau-jian-kun.

Di tengah sambaran bayangan seruling dan gempuran kepala tangan, tampak Kek Lam-wi gunakan gerakan Sip-hiong-hoan-hun (mengempeskan dada membalik mega) selincah burung walet tubuhnya menerobos pergi tiga tombak. Sebaliknya Lenghou Yong terdengar menggeram sekali, mukanya tampak membesi hijau.

Maka legalah hati Ti Nio, dengan girang segera dia berteriak: "Jurus ke tujuh, jurus ke delapan," ternyata baru sekarang Kek Lam-wi melancarkan serangan menggunakan jurus-jurus tunggal yang dia ajarkan.

Kenapa sejauh ini baru Kek Lam-wi melancarkan jurus serangan tunggal ini? Soalnya jurus serangan tunggal ini harus dilancarkan sesuai kesempatan yang ada, baru hasilnya bisa berlipat ganda dan akibatnya pasti fatal bagi sang lawan. Kalau tanpa perhitungan matang, terpaut serambut saja, akan sia-sia perjuangan mengadu jiwa ini.

Harus diketahui ketiga jurus tunggal ciptaan Ti Nio yang diajarkan kepada Kek Lam-wi adalah hasil saringan yang diperolehnya dari cangkakan King-sin-pit-hoat, ketiga jurus itu khusus diciptakan untuk menghadapi ilmu andalan Lenghou Yong. Betapapun Kungfu Kek Lam-wi memang ketinggalan jauh dibanding Lenghou Yong, bila begitu bergebrak Kek Lam-wi lantas melancarkan ketiga jurus tunggal itu, dengan kekuatan ketiga jurus tunggal itu saja rasanya masih belum mampu mengalahkannya, harapan menangpun terlampau tipis. Oleh karena itu Kek Lam-wi mencari akal dan mengatur tipu daya, dia tetap menggunakan kemampuan sendiri

dikombinasikan langkah ajaib ajaran Ti Nio, memperlihatkan titik kelemahan sendiri sehingga lawan takabur dan memandang rendah dirinya, setelah tiba saat yang dinantikan baru dia menyergap dengan serangan telak.

Baru dua jurus dari tiga jurus tunggal yang dipelajari dia lancarkan, ternyata telah berhasil menutuk Jian-kin-hiat Lenghou Yong. Untung Lenghou Yong sempat berkelit sedikit, kalau tidak tulang pundaknya pasti bolong tertembus serulingnya. Sayang Lwekang kedua lawan terpaut amat jauh, meski dengan Jong-jiu-hoat Kek Lam-wi berhasil menutuk Hiat-tonya, namun dalam waktu sekejap Lenghou Yong berhasil kerahkan hawa murni membobol Hiat-to yang tertutuk. Akan tetapi jurus Heng-sau-jian-kun yang

dilancarkan untuk balas menyerang Kek Lam-wi betapapun mengurangi pula perbawa kekuatannya sehingga Kek Lam-wi sempat melompat jauh kesana dan siaga menunggu reaksi musuh.

Lenghou Yong murka, bentaknya: "Anak keparat, kau main tipu daya, kalau tidak kubunuh kau, aku bersumpah takkan jadi manusia."

Kek Lam-wi menjengek: "Seruling kuberikan, salah siapa, kau tidak becus menerimanya? Kalau tidak terima boleh maju lagi, kan belum genap sepuluh jurus, masih ada sisa dua jurus, memangnya kau mampu berbuat apa terhadapku? Hm, jika kau tidak mampu membunuhku, nah, coba saja rasakan, akulah yang akan menggorok lehermu."

Bercekat hati Lenghou Yong, pikirnya: "Betul, tinggal dua jurus lagi, kenapa aku terburu emosi," lekas dia tekan perasaan, diam-diam kerahkan Lwekang, dengan mendelik dia menatap tajam ke arah Kek Lam-wi.

Sikap Kek Lam-wi kelihatan lebih tenang, tiba-tiba diangkat serulingnya terus ditiupnya.

Mendadak Lenghou Yong membentak: "Nih, sejurus saja kumampusi jiwamu, kenapa harus dua jurus," kumandang suaranya orangnyapun menubruk tiba, kedua lengannya terpentang seperti burung elang yang kelaparan menyambar kelinci, Kek Lam-wi hendak diterkamnya, dimana gerakan kaki tangannya ternyata menimbulkan deru angin kencang.

Ti Nio berteriak: "Jurus ke sembilan," mau tidak mau suaranya terdengar gemetar. Ternyata dia tahu jurus ini Lenghou Yong menggunakan seluruh

kekuatannya, Eng-jiau dan Tay-cui-pi-jiu dilontarkan bersama menjadi satu jurus gabungan yang liehay. Ti Nio tahu kondisi Kek Lam-wi sekarang memang lebih sedikit menguntungkan dari gebrak tadi, serta melihat serangan Lenghou Yong yang dibakar oleh amarahnya itu, betul-betul hatinya amat kuatir akan keselamatan Kek Lam-wi, dia bertanya-tanya, apakah jurus terakhir dari tiga jurus tunggal yang dia ajarkan kepada Kek Lam-wi masih mampu untuk mengalahkan musuh.

Begitu menubruk dekat, kontan Lenghou Yong merasa segulung hawa hangat menerpa mukanya, kulit mukanya menjadi panas dan perih. Lekas Lenghou Yong melengos dan meleng kepala, bentaknya: "Anak keparat, mau licik apa kau ini, kau kira aku takut."

Seperti diketahui seruling mustika Kek Lam-wi merupakan pusaka Bulim yang jarang ada bandingannya, hawa hangat yang ditiup keluar dari batang seruling itu ternyata dapat digunakan menyerang dan melukai musuh. Lwekang Lenghou Yong jauh lebih tinggi dibanding Kek Lam-wi, meski dia tidak sampai terluka, mau tidak mau dia terhenyak sebentar.

Kembali Kek Lam-wi bersenandung mengiringi gerakan serulingnya, kini seruling panjang itu bergerak dengan jurus-jurus ilmu pedang, secepat anak panah tiba-tiba meluncur keluar, dia lancarkan jurus terakhir dari tiga jurus tunggal yang diajarkan Ti Nio itu. Jurus ini dinamakan Li Khong memanah batu, merupakan jurus terampuh dari jurus tunggal itu. Terdengar "Crak" seruling meluncur secepat anak panah menancap amblas ke pundak Lenghou Yong, sudah tentu tulang pundak kirinya putus dan remuk.

Lenghou Yong melolong panjang, suaranya seperti serigala yang terluka, sebelum terjungkal roboh dia sempat mendorong kedua telapak tangannya, Kek Lam-wi dihantamnya mencelet sejauh tiga tombak.

Lekas Ti Nio memburu kesana serta memapahnya berdiri, wajah Kek Lam-wi pucat pias, meadadak dia menjerit dan menumpahkan darah segar sebanyak-banyaknya.

Akhir dari duel ini ternyata roboh bersama, luka-luka Kek Lam-wi kelihatannya lebih parah dari lawannya.

Tapi akhir dari pertempuran ini sungguh diluar dugaan Ti Nio dan Kek Lam-wi sendiri. Maklum Kungfu Lenghou Yong hakikatnya jauh lebih tinggi dibanding Kek Lam-wi, bila Hi-at-to di pundaknya tidak kena tutuk lebih dulu, serta wajahnya diterpa hawa panas pula, meski jurus terakhir itu Kek Lam-wi mampu melukai lawan, jiwanya pasti melayang seketika karena gempuran kedua tangan musuh.

Meski kedua pihak sama-sama roboh dan terluka, tapi batas sepuluh jurus yang dijanjikanpun telah genap. Karena tulang pundak kiri remuk, karuan tambah murka Lenghou Yong, mukanya beringas seliar serigala, bentaknya: "Anak kurcaci, biar aku adu jiwa dengan kau," begitu menubruk maju mendadak dia menyerang pula sekali.

Karena tulang pundak kiri remuk, lengan kirinya sudah tidak mampu bergerak lagi, maka seluruh sisa kekuatannya dia himpun di lengan kanan, pukulannya ini boleh dikata sudah mengerahkan seluruh kekuatan yang pernah dilatihnya, perbawanya jauh lebih hebat dibanding tampan kedua telapak tangannya tadi, maka pukulan ini tidak boleh dipandang remeh. Tapi serangan dahsyat ini sudah terhitung jurus ke sebelas.

Ti Nio sedang memapah Kek Lam-wi, dengan tubuhnya dia melindunginya sembari mengebas lengan baju, bentaknya: "Sepuluh jurus sudah genap, kau ingin berhantam lagi boleh aku iringi kehendakmu."

Jarak hanya lima langkah, kedua kekuatan dahsyat saling tumbuk maka terdengarlah suara "Pyaaaaar" bagai ledakan halilintar. Sambil menggandeng Kek Lam-wi, Ti Nio tergentak mundur tujuh langkah baru kuat berdiri di atas kakinya pula, pada hal Lwekangnya setingkat lebih tinggi dari Lenghou Yong, sungguh tidak pernah disangkanya bahwa gempuran terakhir Lenghou Yong sedahsyat ini, mau tidak mau tersirap darahnya.

Sebaliknya Lenghou Yong tetap berdiri tegak di tempatnya, tapi sekejap lain tampak tubuhnya limbung bergontai dua kali, "Huuuuuaaaah" darah segar menyembur dari mulutnya. Lwekangnya jelas bukan tandingan Ti Nio, apalagi setelah terluka parah, setelah adu kekuatan secara kekerasan ini, keadaannya sudah tentu lebih parah. Insaf meski nekad juga dirinya tak ungkulan mengalahkan Ti Nio, terpaksa dengan lesu dia mundur teratur, pikirnya: "Biarlah aku berusaha mengulur waktu, biar mereka takabur sebentar."

Lekas Ti Nio jejal sebutir Siau-hoan-tan yang memang sudah dia siapkan ke mulut Kek Lam-wi, Siau-hoan-tan ini diberikan oleh Lim Ih-su yang memperoleh dari Hong-tiang Siau-lim-pay, diam-diam dia pegang urat nadi Kek Lam-wi, meski lukanya parah, namun urat nadinya syukur tidak terluka, dengan kasiat Siau-hoan-tan, yakin jiwanya bisa tertolong. Maka dengan lega hati dia menoleh ke arah Lenghou Yong serta menjengek: "Sepuluh jurus sudah genap, janjimu bisa dipercaya tidak?"

Kwik Su-to segera tampil ke muka, katanya: "Kukira akan keterlaluan bila Lenghou Tayjin dipaksa bunuh diri? Apalagi Lenghou Tayjin juga telah kehilangan sebelah lengannya, kukira..."

"Kukira bagaimana?" bentak Ti Nio.

Semula Kwik Su-to hendak bilang, kukira anggaplah urusan selesai sampai disini, tapi serta dipelototi oleh Ti Nio nyalinya kuncup seketika, dengan tergagap dia menjawab: "Kukira, apakah Ti-siansing bisa menggunakan cara lain, syukur bisa persoalan dibikin damai. Luka Kek-siauhiap tentu tidak ringan, untuk ini aku rela mengganti ongkos pengobatannya."

"Memangnya siapa sudi menerima uang busukmu," semprot Ti Nio, "jangan kau lupa kau ini seorang wasit. Bila kau suka mengabaikan kedudukanmu dan berdiri di pihak Lenghou Yong, itupun boleh, kau boleh sebagai tambahan rentenya. Tapi rente itu tak perlu dibayar dengan uang."

Dasar pikun, atau mungkin karena ketakutan, meski dia tahu nada Ti Nio agak menyindir, tapi dia masih tidak tahu, tanyanya: "Kalau rente tidak dibayar dengan uang lalu dibayar dengan apa, harap Ti-siansing menjelaskan."

Ti Nio berkata tawar: "Agaknya kau suka rela membayar rentenya itu?"

Bercekat hati Kwik Su-to, katanya gelagapan: "Kalau aku mampu mengeluarkan. Aku sih ingin mendamaikan persoalan ini."

"Baik, kau dengarkan," seru Ti Nio, "dua puluh tahun yang lalu Lenghou Yong membunuh ayah Kek Lam-wi, yaitu suhengku. Sesuai kalkulasi kaum pedagang macammu yang memberikan rente kepada peminjam, tentunya tak usah dua puluh tahun kau sudah akan memperoleh kembali modalmu yang semua dari rente itu. Sekarang biarlah kuberi muka kepada kau, rentenya tidak kutuntut terlalu tinggi, biar kuhitung satu tambah satu saja, nah lekaslah kaupun serahkan jiwamu untuk mengiringi kematiannya."

Karuan Kwik Su-to berjingkrak kaget, arwahnya serasa terbang ke awang-awang, teriaknya sambil goyang-goyang tangan: "Wah, rentenya itu aku, aku tak berani membayarnya," dengan gemetar dia melangkah mundur seperti takut dibekuk Ti Nio untuk mencabut nyawanya.

Pada saat itulah sayup-sayup terdengar oleh Ti Nio di tempat kejauhan ada suara pertempuran, kuatir urusan berbuntut panjang segera dia membentak: "Lenghou Yong, kau bereskan dirimu sendiri, atau aku yang turun tangan? Kini sebagai seorang wasit aku harus bertindak adil, kuhitung sampai tiga, bila kau masih belum bertindak, terpaksa kuwakili kau mencabut jiwamu."

Lenghou Yong tertawa getir, katanya: "Jelek-jelek aku ini terhitung seorang kosen di Bulim, mana aku sudi mati secara terhina? Biar kugorok leherku sendiri dan kuserahkan kepada kalian," di kala dia berpura-pura mencabut golok hendak menggorok leher sendiri itu, di bawah penerangan rembulan yang remang-remang, tiba-tiba tampak dua bayangan sedang berlari kencang bagai terbang mendatangi kemari.

00000000

Tan Ciok-sing, In San dan Toan Kiam-ping serta Han Cin akhirnya tiba di Lo-gau-kio, karena siang kurang leluasa mengembangkan Ginkang di depan umum, maka pada kentongan ketiga baru mereka sampai di suatu tempat yang tak jauh letaknya dari Lo-gau-kio. Kala itu mereka berada di atas sebuah bukit kecil, dari pengkolan bukit dari kejauhan mereka sudah nampak Lo-gau-kio.

Tengah malam di tanah tegalan yang sunyi. Tiba-tiba Han Cin menghela napas, katanya: "Lenghou Yong mungkin belum tiba di Lo-gau-kio, kebetulan kita menyusul tiba pada waktunya."

Tan Ciok-sing yang lari di paling depan mendadak mempercepat larinya, Han Cin kira orang buru-buru ingin sampai ke tempat tujuan, tapi In San justru bersuara heran, katanya: "Agaknya ada orang di depan," belum habis dia bicara, di depan memang muncul satu orang.

Orang itu mendadak berhadapan dengan Tan Ciok-sing, kedua pihak sama-sama melongo, orang itu lantas berseru: "Tiangsun Pwecu, wah aku, kau bukan..."

Tan Ciok-sing sudah menjengek: "Poyang Gun-ngo, kau keliru menyambutku. Tapi aku yakin kau bukan khusus mau menyambut kedatangan Pwecumu bukan? Untuk apa kau sembunyi disini?"

Ternyata Poyang Gun-ngo memang diundang Lenghou Yong untuk memberi bantuan padanya.

Satu lari yang lain mengudak di belakang, lekas sekali, di keremangan malam Lo-gau-kio sudah tampak di sebelah depan. Tapi apakah di atas jembatan ada orang, dari jarak sejauh ini masih belum kelihatan. Di kala kedua orang adu lari dengan tancap gas, mendadak terdengar sebuah lolong jeritan yang menyayat hati.

Itulah jeritan Lenghou Yong yang pundaknya tertembus seruling Kek Lam-wi, Poyang Gun-ngo dan Tan Ciok-sing sama-sama kaget. Karena mereka tidak bisa membedakan suara jeritan siapa. Kedua orang hampir bersamaan mencapai jembatan.

Dalam pada itu, di atas jembatan Ti Nio sedang paksa Lenghou Yong "bunuh diri". Karena tak mungkin mengulur waktu lagi, sudah tentu kaget dan murka pula hati Lenghou Yong, pikirnya:

"Orang yang sudah kujanjikan kenapa masih belum kunjung tiba?" apa boleh buat terpaksa dia pelan-pelan melolos golok dan siap menggorok leher sendiri, pada detik-detik terakhir sebelum ajalnya ini dia masih mengharap munculnya keajaiban.

Bintang penolong memang muncul secara mendadak, sebelum golok menggorok leher itulah di kala dia angkat kepala memandang kesana, dilihatnya dua orang seperti adu kecepatan lari sedang berlomba mendatangi, bayangan orang di depan sudah mencapai ujung jembatan. Karuan bukan kepalang girang hati Lenghou Yong, pikirnya: "Sungguh tak nyana Tiangsun Pwecu juga sudi membantu kesulitanku. Dengan kekuatan gabungan Poyang Gun-ngo dan Tiangsun Pwecu, umpama Bak-pangcu dari Hoay-yang-pang tidak datang juga tidak jadi soal, yakin mereka sudah berkelebihan untuk menghadapi Ti-lothau," saking senangnya lekas dia berteriak: "Tiangsun Pwecu, Poyang-ciangkun, tepat sekali kedatangan kalian."

Hampir dalam waktu yang sama Poyang Gun-ngo dan Tan Ciok-sing juga berteriak.

Dengan suara gemetar Poyang Gun-ngo berteriak: "Lenghou-siansing, apakah kau terluka?"

Sementara Tan Ciok-sing berteriak juga: "Ti-lopek bagaimana keadaan Kek-toako?"

Mendengar suara Tan Ciok-sing, bukan main kaget Lenghou Yong, rasa girangnya seketika kuncup tak berbekas. Sebaliknya Ti Nio kegirangan. Dia sudah melihat jelas yang mengudak Poyang Gun-ngo adalah Tan Ciok-sing, segera dia berseru senang: "Poyang Gun-ngo, apakah kau mau membayar rente Lenghou Yong?"

Melihat Ti Nio berada di atas jembatan, mana Poyang Gun-ngo berani maju, lekas dia menghentikan langkah dan bertanya bingung: "Membayar rente apa?"

"Rente Lenghou-siansing yang hutang jiwa terhadap mereka," lekas Kwik Su-to menimbrung, "mereka menuntut jiwa sebagai rentenya."

Sudah tentu ciut nyali Poyang Gun-ngo, teriaknya berjingkrak mundur: "Wah, maaf, aku tidak bisa membayar rentenya itu," baru saja kakinya menginjak ujung jembatan, segera dia lompat turun ke pinggir sungai terus lari sipat kuping melalui gili-gili.

Sementara itu Tan Ciok-sing sudah mencapai pertengahan jembatan, dia tiada niat mengejarnya. Ti Nio segera membentak: "Nah, tiada orang yang sudi membayar rentemu, lekas kau bereskan dirimu sendiri, masih tunggu apa lagi?"

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar bunyi air dikayuh serta luncuran sebuah perahu di atas air, dari semak daun welingi sana, tiba-tiba muncul sebuah sampan meluncur ke arah jembatan. Seorang laki-laki besar, berpunggung lebar, berdada bidang • berdiri di depan sampan. Ti Nio curahkan perhatiannya kepada Tan Ciok-sing yang mengudak Poyang Gun-ngo, maka setelah sampan kecil itu dikayuh sampai di bawah jembatan baru dia mendengar dan melihatnya. Tengah malam buta rata untuk apa sampan kecil dikayuh ke bawah jembatan? Sudah tentu timbul rasa curiga Ti Nio, sayang dia sadar setelah terlambat.

Baru saja dia menoleh hendak mendesak Lenghou Yong bunuh diri pula, tiba-tiba Lenghou Yong sudah menekan batu singa di pinggir jembatan terus melompat jumpalitan dan tepat hinggap di atas sampan dengan enteng.

Laki-laki besar yang berdiri di depan sampan itu ternyata bukan lain adalah Bak Bu-wi, Hoay-yang-pang Pangcu yang dahulu sering bersekongkol melakukan berbagai kejahatan di Bulim.

Mendengar berita temannya ini hidup makmur di kota raja, maka Bak Bu-wi jadi ketarik dan sengaja menyusulnya ke kota raja, dia harap temannya suka membantu sehingga dia bisa memperoleh pangkat dan kedudukan di kota raja, baru kemarin dia tiba. Kedatangan kawan lama yang mahir berenang ini sungguh amat kebetulan bagi Lenghou Yong. Pada hal Bak Bu-wi belum lagi mendapat kebaikan apapun dari dia, orang justru telah memperlakutkannya lebih dulu.

Sesuai yang diduga Tan Ciok-sing, Lenghou Yong memang manusia licik yang tidak mudah ditipu? Meski dia kemaruk harta namun secara diam-diam diapun sudah mengatur teman-temannya di sekitar Lo-gau-kio. Poyang Gun-ngo'dia pula yang mengundang, dia dimintai berjaga-jaga di atas daratan, sementara Bak Bu-wi diharuskan siap siaga dari sungai. Rencana rapi yang diaturnya ini ternyata diluar tahu Kwik Su-to.

Di atas darat dan di air sudah ada teman yang siap bantu memberi pertolongan bila mana perlu, sudah tentu dia tidak perlu kuatir menghadapi bahaya. Tak nyana perhitungannya meski sempurna-betapapun Thian memang lebih berkuasa. Mimpipun dia tak pernah bahwa Tan Ciok-sing dan In San bisa kebetulan keluar dari istana raja di hari itu pula dan kebetulan pula di saat dirinya menghadapi jalan buntu, Poyang Gun-ngo kebentur mereka berdua. Kini tinggal Bak Bu-wi seorang yang boleh diharapkan untuk menolong dirinya, seperti seorang yang kecebur ke air layaknya, bila bisa menangkap setangkai jeramipun dia tidak akan melepaskannya, demikian pula dia mengincar tepat waktunya untuk loncat ke atas sampan. Sampan itu berlaju pesat mengikuti arus air yang deras. Ti Nio tidak bisa berenang, terpaksa dia hanya mencaci maki belaka.

Tiba-tiba Tan Ciok-sing berseru: "Kalian tak usah gugup, biar aku ringkus mereka kembali," lompat ke atas batu singa di pinggir jembatan sekuat tenaga dia menjejak sekerasnya, secepat kilat tubuhnya meluncur ke depan, lalu jumpalitan dua kali di udara dan meluncur turun tepat di atas sampan. Betapa sempurna Ginkangnya, sungguh

mengagumkan, Ti Nio tak urung tepuk tangan memuji.

"Bagus, kau bocah ini mengantar jiwa," bentak Bak Bu-wi, kontan dia ayun gayung terus mengemplang, "Krak" kembali api berpijar. Gayung besinya yang lebar dan tebal itu ternyata terpasas sebagian besar. Maklum Tan Ciok-sing membawa Pek-hong-kiam warisan Thio Tan-hong. Sayang karena rintangan ini Tan Ciok-sing tak mampu mencapai sampan, karena di kala pedang dan galah beradu, dari samping Lenghou Yong bantu membokong dengan pukulan jarak jauh. Setelah memapas putus gayung lawan daya kekuatan luncuran tubuh Tan Ciok-sing sudah habis, kedorong oleh angin pukulan lagi, tanpa ampun dia sudah kecebur kedalam air.

Bak Bu-wi tertawa tergelak-gelak, katanya: "Anak keparat, unjukan kegagahanmu di hadapan

Hay-liong-ong di dasar air," di tengah gelak tawanya dia gunakan sisa gayungnya itu mengebut sampan yang meluncur mengikuti arus, lekas sekali sampan sudah meluncur ke tengah sungai. Namanya saja sungai ini Ing-ting-ho (sungai tenang abadi) pada hal arusnya bergelombang airnya berpusar, banyak batu-batu karang berbahaya di dasar sungai, bila tidak pandai mengendalikan sampan, salah membentur karang dan sampanpun bisa hancur dan orangpun mati kelelap di dasar air.

Beberapa kejam lagi masih belum kelihatan Tan Ciok-sing menongkolan kepalanya, karuan Ti Nio kuatir, tapi dia sendiri tak pernah belajar berenang, terpaksa hanya gugup membanting kaki dan memukul telapak tangan sendiri. Di samping In San tertawa katanya: "Ti-cianpwe tidak usah kuatir. Tan-toako mahir berenang, dia takkan mati tenggelam. Kini pasti sedang bekerja di dasar air untuk menghadapi musuh."

Tiba-tiba tampak kepala Tan Ciok-sing muncul di permukaan air, serunya lantang: "Kenapa tergesa-gesa. Biar kuantar kalian menghadap raja laut saja."

Tiba-tiba tampak sampan kecil itu bergoyang-goyang meluncur melewati sela sela karang sempit. Tampak Bak Bu-wi angkat gayungnya, berbareng Lenghou Yong juga memukul ke permukaan air dengan Bik-khong-ciang, dengan gabungan kekuatan kedua orang ini, meski gelombang tinggi hampir menelan sampan mereka, sampan tetap melaju ke depan. Kali ini Tan Ciok-sing tidak kelihatan muncul lagi.

Ti Nio berkata: "Marilah kita ikuti sampan itu, Wi-tit, kau masih bisa lari?"

Kek Lam-wi menarik napas, sahutnya: "Aku masih mampu lari," sejak menelan Siau-hoan-tan sampai sekarang sudah berselang setengah sulutan dupa, kasiat obat sudah bekerja dalam tubuhnya. Meski hawa murninya belum pulih, Lwekang sudah berhasil dihimpunnya sedikit, untuk berlari dia masih lebih kuat dibanding laki-laki kekar biasa. Ti Nio genggam tangan kanannya, diam-diam dia bantu salurkan tenaga dan menyeretnya pula.

Lekas sekali mereka sudah turun ke pesisir terus membuntuti sampan itu dari pinggir sungai.

Kwik Su-to cari kesempatan hendak ngacir pergi. Ti Nio keburu membentak: "Urusan belum selesai, kau sebagai wasit mana boleh pulang lebih dini."

In San mencabut pedang, katanya mengancam: "Tan-toako belum kembali, kau sudah mau lari? Kalau mau lari boleh kau terjun ke air sekalian."

Han Cin menimbrung: "Betul bila Tan-toako tidak kembali kitapun lempar dia ke air."

Apa boleh buat terpaksa Kwik Su-to ikut mereka mengudak sampan itu, dalam hati diam-diam dia berdoa supaya Tan Ciok-sing tidak mati tenggelam.

Sampan kecil itu meluncur secepat kuda dibedal kencang di tengah arus sungai yang bergolak tapi para pengejar yang berlari-lari di pinggir sungai mengembangkan Ginkangpun tidak ketinggalan.

Tiba-tiba Han Cin berteriak: "Ayah, tuh lihat, bukankah itu Tan-toako?"

Ti Nio menoleh ke arah yang ditunjuk, tampak sesosok bayangan seperti ikan terbang melesat di permukaan air lalu lenyap pula ditelan gelombang. Sesaat kemudian, tiba-tiba tampak sampan kecil itu berputar tidak terkendali pula di tengah sungai. Sebentar lagi, sampan itu miring dan mulai karam.

In San tepuk tangan girang, serunya: "Gelagatnya sampan itu akan dibikin karam oleh Tan-toako."

Terdengar Bak Bu-wi membentak: "Kurcaci, berani kau bikin tenggelam sampanku, biar kusikat dulu jiwamu," dayung kutung dibuang, segera dia keluarkan sepasang garpu besar terus terjun kedalam air.

Ti Nio dan lain-lain terpaksa berhenti dan menonton di pinggir sungai, tampak air bergolak semakin besar, pertempuran di bawah air ternyata berjalan amat seru, sehingga sukar dibedakan mana Tan Ciok-sing mana Bak Bu-wi, semua menonton dengan hati tidak tenang, telapak tanganpun berkerengat dingin. Terutama Ti Nio, dia jelas tahu kemampuan Bak Bu-wi, pikirnya: "Hoay-yang-pang adalah sindikat terbesar di perairan, sebagai Pangcu Hoay-yang-pang, terang

ilmu di bawah air Bak Bu-wi amat liehay. Di atas daratan jelas Tan Ciok-sing bisa menyikatnya dengan mudah, tapi di air mana dia menjadi tandingannya."

Mendadak terdengar suara jeritan dan gaduh, Lenghou Yong berkaok-kaok: "Bak-toako, kemarilah tolong aku."

Kiranya perahu itu kena ditusuk bolong dasarnya oleh pedang mustika Tan Ciok-sing, arus sungai se deras itu pula, lobang itu menjadi semakin melebar dan airpun masuk semakin banyak. Akhirnya sampan itu penuh air dan air berputar semakin keras di tengah sungai, kebetulan di depan ada karang, kontan sampan itu kebentur pecah dan hancur berantakan.

Dalam pada itu dua orang yang lagi berhantam di tengah sungaipun telah berakhir, tampak seorang berenang secepat ikan terbang ke seberang sana melarikan diri. Jarak cukup jauh gelombangpun besar sehingga sulit diketahui siapa yang melarikan diri itu.

Lekas sekali airpun tenang kembali, orang banyak sama menunggu sambil menahan napas, namun hati gelisah bukan main. Pertama mereka melihat pakaian koyak terhanyut minggir ke tepi, In San lari meraihnya serta diperiksa, akhirnya dia menghela napas lega, katanya: "Yang melarikan diri itu adalah Bak Bu-wi."

Belum habis dia bicara, tampak seorang menongkolkan dirinya, lalu dengan langkah sempoyongan berlari di pesisir. Semua orang jadi melenggong karena orang yang mentas ke atas daratan dengan tubuh lunglai ini ternyata adalah Lenghou Yong.

Perih hati In San, segera dia memburu maju seraya membentak: "Kau, telah mencelakai..." sebelum dia sempat mengucap 'Tan-toako', tiba-tiba dia sudah mendengar suara Tan Ciok-sing berseru: "Aku gusur keparat ini kembali, Kek-toako, silahkan kau menjatuhkan vonismu," lekas sekali Tan Ciok-singpun sudah berada di atas daratan.

Ternyata karena Lwekang Lenghou Yong cukup tangguh, meski tidak pandai berenang, didalam air dia kuat menahan napas. Ilmu bermain didalam air Tan Ciok-sing jelas jauh lebih liehay dari lawannya, tapi dia hanya membekuknya tanpa melukainya pula, terus di gelandang naik ke atas darat.

Ti Nio segera membentak: "Kau bereskan diri sendiri, atau aku yang turun tangan?"

"Susiok hutang darah ini biar aku sendiri yang menagih padanya," demikian seru Kek Lam-wi, semangatnya seperti bergelora, langsung dia menubruk maju sambil mengangkat serulingnya, makinya: "Hutang harus dibayar, tepat tidak akan menuntut bayaranmu?"

Lenghou Yong sudah lemah kehabisan tenaga, mana kuat bertempur lagi, apalagi tulang pundak kiri sudah cacad, begitu dia menangkis dengan lengan kanan. "Krak" tulang lengannya terpukul remuk pula. Seketika dia menjerit sekeras-kerasnya seperti binatang yang sekarat menjelang ajalnya, mendadak dengan beringas dia mencepat bangun terus menubruk.

Kek Lam-wi kira orang berlaku nekad hendak menubruk dirinya, maka dia menyusut selangkah sambil melintang seruling di depan dada, bila lawan benar menyeruduk dirinya, dia sudah siap hendak mengepruk batok kepalanya biar pecah

Tak nyana Lenghou Yong tidak menubruk atau menyeruduk ke arah Kek Lam-wi tapi dia benturkan kepalanya di atas batu besar yang berada tak jauh di pinggir sungai. Kepala pecah otakpun berhamburan, jiwapun melayang seketika. Agaknya dia insaf jiwanya takkan bisa selamat lagi, dari pada tersiksa dan terhina, lebih baik bunuh diri, maka mumpung masih ada

sisanya tenaga, sebelum Kek Lam-wi menamatkan riwayatnya, dia nekad benturkan kepalanya di atas batu.

Sesaat lamanya Kek Lam-wi berdiri terlonggong, akhirnya dia menjatuhkan diri berlutut serta meratap pilu: "Ayah, hari ini sakit hatimu berhasil kutuntut balas, semoga arwahmu beristirahat tenang di alam baka," setelah musuh pembunuh ayah mampus, dia sendiripun merasa seluruh tubuh sakit dan lunglai, tak kuasa lagi dia berdiri, pelan-pelan melos jatuh lemas.

Ti Nio memapahnya, katanya: "Hiantit, patut kuberi selamat bahwa kau berhasil menuntut balas kematian ayahmu. Sudahlah, sekarang mari kita pulang."

Semua orang putar balik ke atas jembatan dengan perasaan riang gembira. Hanya Kwik Su-to yang bermuram durja. Ti Nio membentak: "Sekarang sudah tiada urusanmu, lekas enyah."

Tiba-tiba Kwik Su-to berlutut di depannya, malah ratapnya: "Ti-loyacu, aku mohon kepada kau, jangan kau mengusirku pergi!"

Ti Nio tidak sempat pikirkan nasib orang, sejenak dia melengak, bentaknya: "Eh, kenapa tidak enyah?"

Pada saat itulah tampak dua ekor kuda mendatangi menarik dua kereta dan berhenti di ujung jembatan. Seorang laki-laki yang pegang kendali salah satu kereta segera melompat turun sambil tertawa tergelak-gelak, serunya: "Selamat, kuhaturkan selamat akan keberhasilan kalian menunaikan tugas. Sayang aku datang terlambat, sehingga tidak sempat saksikan kau memenggal batok kepala musuhmu."

Laki-laki ini bukan lain adalah Tio Kan-loh, ketua Kaypang cabang Pakkhia. Ternyata dia kuatir terjadi sesuatu diluar dugaan, maka dia siapkan dua buah kereta untuk bertindak bilamana perlu.

Ti Nio berkata: "Masih ada kabar gembira perlu kuberitahukan kepada kau, kalian belum pernah kenal, nah lekas kemari kuperkenalkan, inilah Tio thocu dan inilah Tan Ciok-sing Tan-siauhiap."

Baru sekarang Tio Kan-loh tahu bahwa Tan Ciok-sing dan In San berdua berhasil menyelamatkan diri dari istana raja, rasa girangnya lebih besar lagi setelah memberi hormat kepada Tan Ciok-sing berdua, segera dia berkata: "Orang banyak memang sedang menunggu kau pulang bersama nona In, mari silahkan naik kereta."

Tan Ciok-sing berkata: "Ti-locianpwe, silahkan naik dulu bersama Kek-toako."

"Tio-thocu, Tio- thocu," teriak Kwik Su-to, "tolong kau selamatkan jiwaku."

Sejak tiba Tio Kan-loh sebetulnya sudah melihat dia berlutut di tanah, baru sekarang dia menoleh dan menjengek* tanya: "Eh, apa yang sedang kau lakukan? Mau jadi anak Lenghou Yong yang berbakti?"

Ti Nio berkata: "Kusuruh dia pulang, dia tidak mau."

"Kenapa tidak mau pulang?" tanya Tio Kan-loh.

Dengan meringis Kwik Su-to berkata: "Tio-thocu, yakin kaupun sudah tahu. Akulah yang mengajak Lenghou Yong kemari memenuhi undanganmu, kini Lenghou Yong sudah mati, mana aku bisa pulang ke Pakkhia pula? Untung bila pihak mereka tiada yang tahu. Pada hal Poyang Gun-ngo dan Bak Bu-wi sudah melihat kehadiranku disini, bila perkara pembunuhan ini diusut,

batok kepalakupun bisa dipenggal, kau suruh aku pulang, bukankah berarti aku harus menyerahkan jiwa ragaku?"

"Lalu apa kehendakmu?" tanya Tio Kan-loh.

"Mohon Tio-thocu sudi menerimaku sebagai kacungmu."

"Lho, hartawan besar* di kota raja yang terkenal seperti kau masa terima jadi kacung pengemis? Tapi umpama kau mau minta sedekah pada penduduk, Kaypang kami juga tidak boleh sembarangan menerima murid." demikian ujar Tio Kan-loh.

"Tak berani aku mengharapkan dapat diterima sebagai murid Kaypang, semoga aku bisa mendarma baktikan tenagaku untukmu saja, terserah tugas apapun aku rela melakukan. Tio-thocu, tolong kau bermurah hati mengingat kali ini akupun bekerja dengan baik..."

Tio Kan-loh menepekur sebentar, pikirnya: "Orang ini terhitung bejat, namun dalam peristiwa ini dia memang besar andilnya, sehingga Lenghou Yong dipancing kemari dan terbunuh oleh Kek-siauhiap, kini baru sadar akan akibatnya dan kesulitannya ini juga lantaran aku yang menyeretnya."

Melihat orang diam saja, lekas Kwik Su-to mendesak: "Aku hanya mengharap jiwa selamat, soal harta dan rumah boleh kutinggalkan seluruhnya. Bila perkara ini diusut, bukan mustahil harta benda dan rumahku pasti disita dan disegel, tapi aku punya simpanan emas di beberapa tempat yang pasti tidak mereka ketahui, dengan senang hati akan kuserahkan seluruhnya kepada kalian, semoga kalian sudi melindungi aku."

"Bedebah," maki Tio Kan-loh, "siapa sudi menerima uang busukmu, tapi mengingat kau pernah melakukan kebaikan demi kepentingan kami, baiklah sementara boleh kau berlindung di tempat kami," dia datang dengan seorang murid Kaypang bergoni lima, maka dia pesan kepada murid Kaypang itu supaya membawa Kwik Su-to pergi, sementara boleh menetap di suatu tempat rahasia untuk melindungi jiwa raganya.

Kwik Su-to munduk-munduk kegirangan sambil menyatakan terima kasih. Tio Kan-loh tidak berani membawa Kwik Su-to ke markas cabang Kaypang di Pit-mo-giam karena dia sudah tahu martabat laki-laki gendut ini, maka dia bertindak cukup hati-hati. Tak nyana akhirnya terjadi juga peristiwa yang menyakitkan hati ibarat mengundang serigala masuk kedalam rumah, sehingga Kaypang yang berada di kota raja mengalami grebekan besar dan tertumpas hampir habis. Tentang peristiwa ini baiklah kami kisahkan lain kesempatan.

Setelah murid Kaypang itu membawa Kwik Su-to pergi. Tio Kan-loh bantu memapah Kek Lam-wi naik ke atas kereta, rombongan tujuh orang ini segera menuju ke Say-san.

Dua kali di tengah jalan mereka kepcrgok pasukan negeri yang memeriksa surat jalan, untung mereka semua menyamar orang-orang desa, tanya jawab secara lancar dan bebas, disogok beberapa keping uang perak lagi, untung tidak sampai menimbulkan keributan. Bila mereka tiba di cabang Kaypang di Pit-mo-giam, haripun sudah mulai gelap.

Bukan main senang dan kaget orang-orang gagah yang berada didalam markas setelah mendapat berita menggembirakan ini, semua keluar dan merubung maju menyambutnya, dengan penuh perhatian mereka mendengar kisah perjalanan Tan Ciok-sing yang menghadap Baginda Raja. Semua sama memberi selamat dan pujian serta mengangkat jempol.

Loh In-hu berkata: "Apa yang pernah diucapkan raja, entah merdu atau tidak perkataannya, aku tetap tidak bisa percaya."

Lim Ih-su tertawa, katanya: "Ucapan raja memang tidak boleh dipercaya, tapi raja kan juga takut mati. Demi keselamatannya, betapapun dia harus

memperhatikan pesan tulisan berdarah yang ditinggalkan Tan-hengte itu."

Tan Ciok-sing berkata: "Aku hanya menakut-nakutinya saja, mungkin dia betul-betul ciut nyalnya dan mau tidak mau harus berpikir dua belas kali sebelum bertindak. Tapi aku yakin yang betul-betul ditakuti adalah Kim-to Cecu, takut bila dia tidak angkat senjata melawan musuh, rakyat akan mendukung Kim-to Cecu, itu berarti kedudukannya sebagai rajapun bakal goyah."

Kaypang Pangcu Liok-

kun-lun tertawa sambil mengelus jenggot, katanya: "Apa yang kau katakan memang betul, bila dinilai secara keseluruhan Baginda Raja itu tetap takut terhadap kekuatan rakyat jelata. Tapi dalam hal ini jangan kita terlalu optimis dengan pendapat sendiri, kukira dari hasratnya ingin meneken surat perjanjian damai dengan musuh, sampai dia dipaksa untuk melawan musuh itu di dalamnya tentu terdapat banyak liku-liku yang tidak bisa dimengerti orang lain."

"Itu sudah pasti," Lim Ih-su mendukung pendapat ini, "untung batas waktunya hanya tiga bulan, tiga bulan kemudian kita akan tahu apakah janji pertama dari raja bakal terlaksana tidak."

Setelah berhasil menuntut balas, perasaan Kek Lam-wi longgar dan lega, hatinya riang dan gembira, lekas sekali dalam tiga hari kesehatannya sudah hampir pulih. Demikian pula keadaan Loh In-hu, boleh dikata sembilan puluh persen sudah sehat kembali, hanya Sia-cin Hwesio saja yang terluka paling parah, dia masih perlu banyak istirahat.

Hari ke empat seorang murid Kaypang yang berhasil lolos keluar dari kota raja membawa sebuah berita ke Pit-mo-giam. Sesuai dugaan Liok Kun-lun, berita pertama yang dibawa murid Kaypang ini adalah, "penjagaan" diperkeras di seluruh kota raja. Berita kedua adalah, Liong Bun-kong pura-pura sakit dan minta cuti, selama beberapa hari tidak masuk istana menghadap raja. Jabatannya sebagai sekretaris militer masih dipegangnya tapi praktek kerjanya sudah diserahkan ke sekretariat. Sementara kedudukannya sebagai Kiu-bun-te-tok yang paling berkuasa di seluruh kota raja sudah diserahkan kepada Komandan Gi-lim-kun Bok Su-kiat sebagai penjabat sementara.

"Bagus, janji pertama dari raja muda itu telah dilaksanakan separo," seru Lim Ih-su.

Berita ketiga adalah Duta besar Watsu secara diam-diam telah meninggalkan kota raja, tapi Poyang Gun-ngo dan Ma Toa-ha dua busu pengawalnya masih ditinggal di rumah keluarga Liong. Kedua orang ini memang ditahan oleh Liong Bun-kong untuk bantu menjaga keselamatannya.

Liok Kun-lun berkata: "Setelah kehilangan seorang Lenghou Yong, kini mendapat ganti Poyang Gun-ngo dan Ma Toa-ha, usaha kita untuk membunuhnya jadi lebih sulit lagi. Tapi aku jadi curiga, bahwa Duta besar rahasia Watsu mau meninggalkan kedua Busunya pasti ada latar belakangnya, bukan melulu untuk bantu melindungi keselamatan bangsat tua itu."

Sim Lan salah satu utusan Kim-to Cecu berkata: "Itu Sudah gamblang, kedua Busu ini memang sengaja ditanam di kota raja sebagai mata-mata mereka. Aku jadi ingat akan satu hal, kukira hal ini perlu kita perhatikan juga."

"Soal apa?" tanya Lim Ih-su.

"Baginda jelas tidak akan membocorkan pembicaraannya dengan kita kepada siapapun, tapi konsep perjanjian damai yang telah dibuat Liong Bun-kong dengan Duta rahasia Watsu itu ditahan oleh raja, kukira Duta besar Watsu juga pasti menduga bahwa di belakang persoalan ini pasti ada terjadi perubahan yang merugikan pihaknya."

"Lalu bagaimana?" tanya Tan Ciok-sing.

"Setiba di negerinya mungkin Watsu akan segera kerahkan pasukannya menyerbu kemari, kukira dalam dua hari ini bersama Ciu Hok aku harus segera kembali ke markas."

"Tunggu lagi beberapa hari, setelah aku membereskan urusan dinas dalam Kaypang, ingin aku pergi bersama kalian," demikian ujar Liok Kun-lun.

Berita ke empat tidak begitu penting, namun menyangkut pribadi Toan Kiam-ping. Perkara yang menimpa keluarga Toan sehingga keluarga Toan di Tayli dieopot kedudukannya oleh penguasa setempat adalah gara-gara hasutan Liong Seng-bu yang menggosok pamannya Liong Bun-kong. Kini setelah Liong Bun-kong sendiri sibuk mengurus nasib sendiri, maka perkara inipun terbengkalai.

"Selamat Toan Kongcu," seru Sim Lan, "sekarang kau boleh pulang ke kampung halaman dengan bebas dan leluasa."

Merah muka Toan Kiam-ping, katanya: "Aku amat menyesal kenapa dulu kehidupanku terhimbau oleh kesenangan melulu, kini kawan-kawan sedang sibuk mondar mandir demi kepentingan nusa dan bangsa, memangnya aku harus pulang menjadi "Siau-ongya" yang bernama kosong belaka?"

"Bagus," puji Sim Lan, "kau punya pengertian yang obyektif, aku amat kagum padamu. Tapi aku tetap anjurkan kau pulang saja."

"Kenapa?" tanya Toan Kiam-ping.

"Bukan maksudku

menganjurkan kau pulang menjadi Siau-ongya, tapi pulang untuk bantu menyelesaikan suatu tugas."

"Tugas apa yang bisa aku bantu menyelesaikan?"

"Tayli adalah kampung halaman dan tempat kelahiranmu, rakyat Tayli terhadap keluarga Toan kalian amat hormat tunduk dan patuh, sepulang kau ke kampung halaman, banyak kerja yang harus kau kerjakan. Umpamanya menjelaskan kepada rakyat jelata cara bagaimana harus melawan serangan penjajah, dengan tenaga dan darah daging sendiri melindungi kampung halaman, jangan terlalu percaya kepada kekuatan kerajaan yang sudah keropos, ini hanya salah satu contoh. Di rumah kau akan jauh lebih berguna dari pada disini. Ini bukan melulu pendapatku, tapi juga didukung oleh Kim-to Cecu."

"Betul," timbrung Ti Nio, "penjelasanmu cukup menyeluruh. Hiantit, kali ini kau pulang bukan lagi sebagai Siau-ongya, tapi pulang sebagai salah seorang teman laskar rakyat. Bila kau sudah memahami hai ini, maka kau akan hidup tentram lahir dan batin."

"Bagus sekali uraian Ti-locianpwe," ucap Sim Lan, "tapi sepatah kata kurasa kurang tepat diucapkan."

Ti Nio melengak, tanyanya: "Perkataan yang mana?"

"Toan-kongcu bukan pulang sebagai teman kami."

Toan Kiam-ping melenggong, tanyanya: "Apakah aku belum setimpal sebagai teman laskar rakyat?"

Sim Lan tertawa lebar, katanya: "Kau adalah orang kita sendiri."

Toan Kiam-ping tertegun, entah haru atau saking senang, tanpa kuasa air matanya meleleh, serunya lantang: "Terima kasih, kalian teramat menghargai diriku, baik, besok juga aku pulang ke Tayli."

Ti Nio berkata: "Besok biar aku antar kau dan anak Cin pulang. Ucapan Sim-thauling sekaligus menyadarkan aku. Setelah mengantar kalian pulang ke Tayli, segera akupun akan kembali ke Khong-goan, disana aku yakin banyak pula yang bisa kukerjakan."

Pembicaraan selesai larut malam. Hari kedua hadirin mengantar pemberangkatan mereka bertiga. Sakit Kek Lam-wi sudah delapan puluh persen sembuh, setelah perjamuan usai, seorang diri dia menyatakan ingin mengantar mereka.

Sebelum berpisah Ti Nio berkata: "Hiantit, sungguh menggembirakan sakit hatimu sudah terbalas. Kini tinggal satu saja keinginanmu."

"Susiok, besar sekali bantuanmu kali ini sehingga aku berhasil menuntut balas, tak perlu aku berbincang soal budi dan kebaikan, keinginan apa yang belum kau orang tua capai, bila perlu tenagaku silakan perintahkan saja."

Ti Nio tertawa, ujarinya: "Keinginanku ini memang hanya kau saja yang bisa menyelesaikan."

"Apakah itu?" desak Kek Lam-wi.

Han Cin tertawa cekikikan, katanya: "Kau sepintar ini masa tidak bisa menerkannya? Seperti juga ayah, akupun ingin supaya kau lekas mencari Toh-cici dan mengajaknya pulang."

"Betul," ujar Ti Nio, "pernikahan anak Cin tidak perlu kupikirkan lagi. Maka keinginanku yang terakhir adalah supaya selekasnya minum arak pernikahanmu dengan nona Toh."

Yang benar, tanpa disinggung Ti Nio dan putrinya, meski luka-lukanya belum sembuh seluruhnya, hati dan pikiran Kek Lam-wi sudah lama terbang menyelusuri jejak Toh So-so. Sayang dia tidak tahu dimana kini Toh So-so berada.

Lekas sekali tiga hari telah berselang, kini luka-lukanya sudah sembuh seluruhnya. Hari itu di atas Pit-mo-giam seorang diri dia berlatih King-sin-pit-hoat yang diajarkan Ti Nio, tiba didengarnya seorang berseru memuji: "Bagus," waktu dia menoleh, dilihatnya Tan Ciok-sing dan In San lari mendatangi.

"Kek-toako," seru In San, "selamat ya kau berhasil mempelajari ilmu tutuk nomor satu di kolong langit ini, dendammu sudah terbalas, betapa riang hati Toh-cici bila tahu akan hal ini."

Di hadapan teman baik tidak perlu malu-malu, Kek Lam-wi berkata: "Kurasakan aku sudah tak tertahan lagi, ingin rasanya sekarang aku sudah mendekapnya, cuma kemana aku harus mencarinya."

"Aku ini orang perempuan, sedikit banyak bisa menyelami perasaan sesama jenisnya," demikian In San mengutarakan pendapatnya, "aku yakin bukan maksud Toh-cici sengaja mau menjauhi kau, dia pasti berada di suatu tempat yang mudah kau temukan."

"Coba kau terka, dimana kiranya dia berada," tanya Kek Lam-wi.

"Kukira kau sendiri yang harus menerkannya, coba kau pikirkan kemana saja dulu kau bertamasya umpamanya, di tempat yang paling mengesankan dan mengasyikan."

Kek Lam-wi jadi sadar, katanya: "Betul, seharusnya aku pulang ke kampung halamannya untuk mencarinya. Di kala kami dibuai asmara dulu, dia paling suka bertamasya di Ji-si-kio mendengar irama serulingku." Kek Lam-wi dan Toh So-so adalah kelahiran Yang-ciu. Ji-si-kio adalah salah satu obyek pariwisata yang terkenal di Yang-ciu.

"Lukamu sudah sembuh, lekaslah kau susul dia kesana?" In San menganjurkan serta memberi dorongan mental.

"Tapi," Kek Lam-wi masih ragu-ragu.

"Tapi apa?" desak In San.

"Seorang diri aku meninggalkan orang banyak disini, apa tidak riku. Apalagi luka Liok-ko (Sia-cin Hwesio) belum sembuh."

Tan Ciok-sing menimbrung: "Mungkin kami bisa mengiringi kau. Tentang luka-luka Sia-cin Taysu, banyak orang yang merawatnya, kukira tidak usah kau pikirkan."

Kek Lam-wi melengak, katanya: "Bukankah kalian akan menetap disini sampai bangsat tua Liong digulingkan dari kedudukannya? Kenapa kalian mau menemani aku pergi ke Yang-ciu?"

"Justru lantaran persoalan itulah maka aku mencari kau," ujar Tan Ciok-sing.

"Sudah bicara sebanyak ini, aku masih bingung, sebetulnya menyangkut soal apa?"

"Kau tahu di Thay-ouw ada seorang Lo-enghiong bernama Ong Goan-tin bukan?"

"Maksudmu Cong-cecu Ong Goan-tin dari 36 kepala markas perairan di Tay-ouw?"

Tan Ciok-sing mengiakan.

"Sebagai orang kelahiran Kanglam, sudah tentu aku tahu akan Bengcu para pahlawan perairan di Kanglam yang terkenal itu? Sebetulnya beliau adalah teman baik ayahku almarhum, waktu kecil aku pernah melihatnya sekali."

"Lebih bagus kalau begitu, Tan-toako, arah yang kita tuju ternyata tepat," kata In San.

"Ada apa dengan Ong Goan-tin? Soal apa pula yang ingin kalian bicarakan denganku?"

Tanpa merasa sudah tiba di markas Kaypang. Tan Ciok-sing berkata: "Setelah bertemu dengan Sim-thauling, kau akan jelas duduk persoalannya."

Di kala mereka memasuki balairung, kebetulan mendengar percakapan Liok-pangcu dengan Sim Lan.

"Urusan dinas dalam Kaypang sudah kubereskan, hari ini juga aku bisa pergi bersama kalian, aku sudah mengirim kabar dengan burung pos, supaya semua murid-murid Kaypang di berbagai cabang, bila sempat menyiapkan diri, dalam jangka tiga bulan semua sudah harus berangkat dan kumpul di markas kalian siap menunaikan tugas," demikian Liok Kun-lun berkata.

Kaypang adalah serikat besar, muridnya laksana jumlahnya, tersebar di segala pelosok. Dengan pernyataan Liok Kun-lun itu.

berarti kekuatan Kim-to Cecu bertambah laksana tenaga yang tangguh. Sim Lan kegirangan, katanya: "Dapat memperoleh bantuan Pangcu besar ini, sungguh bukan kepalang besar artinya, kini yang masih harus kita rundingkan adalah siapa yang tepat untuk diutus ke Thay-ouw?"

Lim Ih-su berkata: "Barusan Ciok-sing keluar mencari Lam-wi. Jit-te adalah kelahiran Knglam. Kupikir biarlah dia, dia... Nah itu kebetulan dia sudah datang. Jit-tc, ada persoalan ingin kami bicarakan dengan kau."

"Barusan Tan-toako sudah menjelaskan kepadaku, katanya aku diutus ke Thay-ouw menemui Ong Goan-tin Cong-cecu dari tiga puluh enam kepala perairan disana?"

"Betul, cuma kami kuatir kesehatanmu belum pulih," ucap Lim Ih-su.

"Kesehatanku sudah pulih, To'ako tak usah kuatir. Entah untuk urusan apa kalian ingin mengadakan kontak dengan Ong Goan-tin?"

"Begini," Sim Lan menjelaskan, "tanggal dua puluh dua bulan delapan adalah hari ulang tahun Ong Goan-tin, sebelum kami kemari, Cecu ada pesan supaya kami hadir dalam perjamuan hari ulang tahunnya itu mewakili beliau. Tapi waktu mendesak sekarang tidak mungkin kami pergi kesana, tapi Cecu juga ada pesan bila perlu boleh diwakilkan orang lain yang cocok di antara kita. Mewakili pihak kita memberi selamat hari ulang tahunnya."

"Lahirnya memberi selamat ulang tahun, tugas yang nyata adalah merangkul Ong Goan-tin kedalam barisan kita untuk bergabung melawan penjajah. Jelaskan kepadanya bagaimana maksud dan tindakan kita yang sudah kita rencanakan bersama."

"Baik. Segera aku boleh berangkat." Kata Kek Lam-wi tegas, "tapi apakah aku boleh mewakili Cecu kalian?"

"Kitakan orang sendiri, Kek-jithiap tidak usah sungkan, tapi terus terang aku agak kuatir bila kau berangkat seorang diri, lebih baik..."

Tan Ciok-sing segera menimbrung: "Aku bersama nona In justru ingin mohon persetujuanmu, biarlah kami menemani perjalanan Kek-toako."

Sim Lan tertawa lebar, katanya senang: "O, jadi kalian memang sudah ada maksud?"

In San berjingkrak, serunya tepuk tangan: "Jadi, kau setuju?"

Sim Lan berkata: "Sebetulnya aku memang memancing kalian untuk menampilkan diri. Menurut apa yang diketahui, di masa hidupnya ayahmu pernah menanam budi terhadap Ong Goan-tin, demikian pula hubungan kental ayahmu dengan Cecu kami, Ong Goan-tin juga tahu amat jelas."

"Tadi Kek-toako juga bercerita, katanya semasa hidupnya dulu ayahnya juga punya hubungan kental dengan Ong Goan-tin, waktu kecil diapun pernah melihat Ong Goan-tin," demikian timbrung In San.

"Maka itu kita putuskan kalian bertiga harus berangkat, membawa nama kita untuk memberi selamat ulang tahunnya. Tan-siauhiap dan nona In boleh mewakili markas kita, sementara Kek-jit-hiap mewakili Pat-sian. Begitu terasa lebih berbobot."

Coh Ceng-hun menyela: "Urusan sudah selesai dibicarakan, baiklah mari kita minum bersama untuk mengantar keberangkatan mereka."

"Kami juga ingin berangkat hari ini juga," ucap In San.

Lim Ih-su melenggong, katanya: "Ulang tahun Ong Goan-tin adalah tanggal dua puluh dua bulan delapan, hari ini baru tanggal dua puluh enam bulan tujuh, jadi masih satu bulan lebih. Setengah bulan sudah lebih cukup untuk menempuh perjalanan dari sini ke Tay-ouw, kenapa harus buru-buru, beberapa hari lagi baru berangkat juga masih belum terlambat."

In San tertawa, katanya: "Disini kalian melaranku menuntut balas kepada bangsat tua she Liong, aku jadi sebal. Kini mumpung ada kesempatan bisa bertamasya ke Kanglam, Kek-toako kelahiran Yang-ciu, orang Kanglam cekek dia bisa ajak kami berpariwisata."

Lim Ih-su maklum, pikirnya: "Kiranya Jit-tc ingin pulang ke rumah, kenapa aku jadi pikun, bukankah dia ingin lekas-lekas menemukan Pat-moay?" maka cepat dia berkata: "Baiklah, dari pada disini kalian juga terlalu iseng."

Dalam perjamuan perpisahan Sim Lan kembali memberi petunjuk yang berharga, begitu perjamuan usai masing-masing lantas berangkat ke arah tujuan sendiri-sendiri.

Supaya tidak menimbulkan kesulitan di perjalanan, In San berpakaian laki-laki. Bertiga mereka naik kuda, siang malam menempuh perjalanan, hanya enam hari propinsi Hopak dan Soatang telah mereka lewati, kini mulai memasuki propinsi Kangsoh. Pemandangan alam Kanglam memang permai mempersona, In San dan Ciok-sing tidak habis memuji, mereka melek huruf, maka tidak sedikit pula syair-syair yang mereka karang dan menjadi buah pembicaraan di sepanjang jalan.

Tengah berjalan, tiba-tiba tampak di depan sana dibedal seekor kuda yang berlari kencang ditelan debu yang mengepul tinggi di belakangnya. Tiba-tiba Tan Ciok-sing bersuara heran.

"Toako, kenapa kau?" tanya In San, "apakah penunggang kuda di depan itu menimbulkan kecurigaanmu?"

"Ya, kulihat bayangan punggungnya seperti pernah kukenal," sahut Tan Ciok-sing.

"Benar, aku pun merasa seperti kenal dia, siapakah dia?" sela Kek Lam-wi.

"Siapakah dia?" tiba-tiba tanpa berjanji mereka berdua sama berteriak: "Seperti Poyang Gunngo?"

Tapi In San masih ragu-ragu, katanya sesaat kemudian: "Menurut pandangan kalian hari itu, dia dipendam di kota raja sebagai spion, lalu untuk apa pula seorang diri dia berada di Soh-ciu?"

"Pendapat kami tetap tidak berubah, sebagai spion yang dipendam, tugasnya tidak melulu di kota raja saja," demikian kata Tan Ciok-sing.

"Maksudmu kedatangannya ke Kanglam ini juga dalam rangka tugasnya?" In San menegas.

"Kukira demikian," sahut Tan Ciok-sing.

"Sayang kita hanya melihat bayangan punggungnya saja. Tidak yakin apa betul pasti dia," ucap In San ragu-ragu.

Kek Lam-wi berkata: "Di depan ada sebuah gardu minuman, mari kita menghilangkan dahaga sambil tanya kepada nenek penjual vvedang. Syukur orang itupun marrrtpir ke gardu minuman itu."

Gardu minuman itu didirikan di pinggir jalan letaknya tepat di persimpangan jalan. Lurus ke depan menuju ke Soh-ciu bila ke kiri dan ke kanan menuju ke kota-kota kecil di sekitarnya. Jarak masih ada setengah li, tapi dari kejauhan mereka sudah melihat adanya gardu minuman ini.

Dalam gardu, si nenek penjual teh tengah asyik bicara dengan cucu perempuannya. Cucunya masih berusia tiga atau empat belas tahun. Meski jarak masih setengah li, tapi mereka sama memiliki Kungfu tinggi, pendengarannya jelas lebih tajam dari orang lain, maka pembicaraan didalam gardu minuman ini, mereka bisa mendengarkan dengan jelas.

Agaknya si nenek meski sudah tua namun pandangannya masih tajam, dari kejauhan diapun telah melihat kedatangan mereka bertiga, serunya heran: "Eh, hari ini yang menempuh perjalanan naik kuda koh lebih banyak dari biasanya," perlu diketahui orang-orang Kanglam terutama di daerah Soh-ciu dan Hang-ciu kalau bepergian suka berjalan kaki, bila menempuh perjalanan, mereka suka naik perahu.

Nona kecil itu berkata: "Laki-laki naik kuda tidak perlu dibuat heran, nona cantik yang lemah gemulai seperti hendak jatuh ditiup angin ternyata juga pandai menunggang kuda sebesar ini baru pertama kali ini aku melihatnya."

Mendengar ucapan nona kecil ini tergerak hati Kek Lam-wi, lekas dia pecut kuda dilarikan lebih kencang.

Di depan sana nona kecil keplok tangan seraya berjingkrak senang, "Ou, kencang benar lari kuda itu," sementara dalam hati dia membatin: "Orang ini agaknya memburu waktu menempuh perjalanan, mana mungkin dia bakal mampir ke warung kami, jualan kami hari ini mungkin tidak akan terjual habis lagi."

Tak kira tengah dia melamun memikirkan nasib, tiga ekor kuda tiba-tiba berhenti di depan gardu, suara ringkik kuda membuatnya berjingkrak kaget.

Si nenek segera menyapa: "Tuan-tuan, silakan mampir minum dulu barang dua cangkir. Kami menyediakan arak dan teh wangi."

Tan Ciok-sing mendahului melangkah masuk, katanya: "Arak kami tidak mau, tapi tarip teh akan kami bayar dua kali lipat," sembari bicara dia merogoh kantong mengeluarkan kepingan perak terus disodorkan kepada si nenek.

Si nenek menerima uang itu, tapi dia berkata: "Tiada aturan begitu, harga arak memang dua kali lipat tarip teh, kalian hanya minum teh mana boleh aku menerima bayaran tarip arak?"

"Nanti dulu, kami belum habis bicara," sela Kek Lam-wi, "arak kami tidak minum, tapi kami ingin makan nyamikan atau kue apa yang tersedia disini. Apa kalian ada menyediakan bebek goreng?"

Nenek itu tertegun, katanya: "Tuan, kiranya kau kelahiran sini? Siapa shemu?" ternyata Kek Lam-wi bicara dengan logat orang Soh-ciu asli.

"Aku she Kek," ujar Kek Lam-wi, "temanku ini she lan. Aku kelahiran Yang-ciu, tapi ada famili yang tinggal di Soh-ciu, maka sering aku tinggal di Soh-ciu."

"Goreng bebek memang ada, tapi tinggal beberapa potong saja, harganya juga cuma seketip saja."

"Ah, kenapa diperhitungkan sejelas itu," ucap Kek Lam-wi tertawa, keluarkan saja seluruhnya."

Karena Kek Lam-wi pandai bicara bahasa Soh-ciu, sikap si nenek tampak lebih ramah dan simpatik. Setelah menghabiskan secangkir teh Kek Lam-wi berkata: "Popoh, aku ingin tanya seseorang kepada kau!"

"Siapa?" balas tanya si nenek. "Ada seorang nona yang berdandan begini dan potongan begitu, apa pernah lewat sini?"

"Iya, agaknya ada, kalau tidak salah dia menunggang seekor kuda putih, kira-kira satu jam yang lewat."

Nona kecil itu menimbrung: "Nona itu cantik benar, diapun pandai bicara bahasa Soh-ciu kita."

Semula Tan Ciok-sing melenggong, tapi lekas diapun paham: "O, kiranya dia mencari tahu jejak Toh So-so. Ya, maklum, bila dibanding, jelas Toh So-so jauh lebih penting dari pada Poyang Gun-go," demikian batinnya.

"Apa betul?" girang Kek Lam-wi, arah mana yang dia tempuh?"

"Jalan di tengah itu," sahut si nenek.

"Pasti dia menuju ke Soh-ciu," ujar Kek Lam-wi.

"Pernah apa sih kau dengan nona itu," tanya si nenek.

"Dia adalah Piaumoayku," sahut Kek Lam-wi, "tapi aku sendiri belum tahu bila hari ini dia bakal datang ke Soh-ciu."

Nona kecil itu tertawa geli, katanya: "Tak heran

kesenangannya ternyata seperti sama kau."

Kek Lam-wi melengak, tanyanya: "Kesenangan apa?"

"Seperti kau, diapun suka makan goreng bebek," ujar nona kecil, "diapun hanya minum teh pantang minum arak, sebelum berangkat dia minta dibungkuskan dua ekor bebek goreng. Maka sisanya, ya cuma sedikit ini."

Diam-diam Kek Lam-vvi membatin: "So-so memang suka makan goreng bebek, tapi biasanya tak pernah makan sebanyak itu. Em, ya, mungkin dia beli lebih banyak supaya menguntungkan nenek dan cucunya ini. Atau mungkin dia juga tahu aku suka makan goreng bebek, setiba di Soh-ciu, meski dia tidak bisa menghabiskan sebanyak itu, dia tetap membelinya juga."

Nona cilik itu tertawa pula, katanya: "Lekaslah kau kejar Piaumoaymu itu, kalau terlambat dia mungkin terkejar seorang yang lain."

Kek Lam-wi tertegun, tanyanya: "Siapa menjejarnya?"

"Seorang tamu yang usianya kira-kira sebaya kau tapi dia tidak mampir minum arak atau teh, begitu mendengar Piaumoaymu berangkat belum lama, segera dia cemplak kudanya terus mengudaknya."

Kek Lam-wi ragu-ragu, pikirnya: "Siapakah pemuda itu? Teman yang dikenal So-so sebaya dengan aku hanya Ciok-sing Toako saja. Em, bukan mustahil cakar alap-alap telah menguntit jejaknya."

Nona cilik itu tertawa, kataaya: "Lho, koh malah melamun, kenapa tidak lekas kau susul Piaumoaymu?"

Si nenek tertawa, omelnya: "Budak kecil banyak ngomong saja, tuan ini toh tidak buru-buru, kenapa kau malah yang menjadi kuatir?"

"Popoh," kata Kek Lam-wi. "Aku masih ingin tahu tentang seseorang."

"O, siapa lagi yang yang ingin kau ketahui?" tanya si nenek.

"Seorang laki-laki yang tampangnya luar biasa," lalu dia gambarkan tampang Poyang Gun-ngo dan dandanannya.

"Tidak lama setelah Piaumoaymu pergi memang ada seorang laki-laki penunggang kuda lewat, tapi dia tidak menghentikan kudanya yang dilarikan sekencang angin, mataku yang sudah tua ini tidak melihat jelas tampangnya."

"Arah mana yang

ditempuhnya?" Kek Lam-wi menegaskan.

"Kalau tidak salah membelok ke arah kiri."

Kek Lam-wi kuatir Toh So-so kebentrok dengan Poyang Gun-ngo, kini setelah tahu Poyang Gun-ngo membelok ke kiri, arah yang berbeda, maka legalah hatinya. Tapi ia berpikir: "Entah apakah orang itu betul Poyang Gun-ngo? Tapi bila betul Poyang Gun-ngo, seorang diri dia meninggalkan kota raja sudah cukup mencurigakan, setiba disini tidak langsung ke Soh-ciu lalu kemana dia? Apa ini tidak lebih mengherankan."

Apa yang ingin mereka ketahui sudah diperoleh keterangan se jelasnya. Maka bergegas mereka meninggalkan gardu minum itu.

Di samping merasa senang In San juga merasa curiga, katanya: "Kek-toako menurut pendapatmu, nona penunggang kuda itu apa bukan Toh-cici?" ternyata dia teringat pada seorang lain tapi supaya tidak mengecewakan Kek Lam-wi, maka dia tidak utarakan jalan pikirannya.

Ternyata Kek Lam-wi amat yakin, sahutnya: "Aku yakin pasti dia."

Setiba di Soh-ciu, Kek Lam-wi berkata: "Mari kucarikan hotel lebih dulu baru berusaha menemukan So-so. Hotel terbaik di Soh-ciu berada di Say-cu-lim saja."

"Apa tidak lebih baik kami ikut kau mencari Toh So-so, setelah menemukan dia baru cari hotel?"

Kek Lam-wi menetapkan: "Familiya itu keluarga miskin, penduduk biasa yang tidak pandai main silat. Bila sekaligus kita bertiga menunggang kuda mampir ke rumahnya mencari So-so, mungkin bisa menarik perhatian orang banyak, ini bisa mendatangkan kesulitan bagi mereka."

Mendengar penjelasannya, In San segera batalkan niatnya menemani dia mencari Toh So-so.

Say-cu-lim terletak jauh diluar kota maka Kek Lam-wi ajak mereka kesana, sepanjang jalan dia ceritakan asal-usul dari Say-cu-lim yang terkenal itu. "Sai-cu-lim merupakan daerah wisata yang terkenal di Soh-ciu," demikian Kek Lam-wi mulai bercerita.

"Konon Say-cu-lim hanya satu di antara kebon raya yang terkenal di Soh-ciu, apa betul?" tanya In San.

"Bukan itu saja. Kira-kira seratus tahun yang lalu, di kala Thio Su-seng angkat dirinya menjadi raja di Soh-ciu Say-cu-lim pernah dipugar menjadi istananya. Belakangan setelah Thio Su-seng gugur di medan perang, Say-cu-lim disita oleh yang berwajib dan dijual kepada hartawan besar yaitu Kiu-thay-say-cu In Thian-cian yang berjudul Soh-ciu-pa (buaya Soh-ciu)."

"Kisah ini pernah kudengar dari cerita ayah," ujar In San. "Tan-toako, bila diurutkan sedikit banyak In Thian-cian ini ada sangkut pautnya dengan kau."

Tan Ciok-sing-heran, katanya: "In Thian-cian kan sudah mati puluhan tahun yang lalu, bagaimana mungkin ada sangkut pautnya dengan aku?"

"Setelah In Thian-cian berkuasa di Say-cu-lim, kebon raya ini dia jadikan gelanggang pertandingan dan tempat mesum. Pernah suatu ketika gurumu Thio Tan-hong lewat sini, sengaja dia ingin mengajar adat buaya darat ini, suatu kali dia membuat keributan di gelanggang perjudiannya itu. In Thian-cian kalah puluhan laksa tahlil perak, tapi tidak mau bayar akhirnya dia pukul luka parah. Konon In Thian-cian akhirnya mati saking jengkel, sejak itu gelanggang perjudian dan tempat mesum di Say-cu-lim ditutup dan pulih kembali seperti sediakala."

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Sungguh menyenangkan cara Suhu menyelesaikan peristiwa itu. Kebon raya sebaik itu mana boleh diinjak dan dirusak oleh kawan buaya darat? Bila kejadian kebentur di tanganku akupun akan bertindak demikian."

"In Thian-cian mati lantaran dendam kepada gurumu," demikian ujar In San tertawa, "bila keturunannya tahu kau adalah murid penutup Thio Tan-hong, coba katakan apa yang bakal mereka lakukan? Yakin mereka tidak akan melupakan dendam sakit hati sejak puluhan tahun lalu itu, maka sasaran pasti ditujukan pada dirimu."

"O, jadi Say-cu-lim sekarang masih berada di tangan keturunan orang she In itu?" tanya Tan Ciok-sing.

"Betul," ujar Kek Lam-wi, "sekarang dikuasai oleh In Kip, cucunya In Thian-cian. Tiga puluh tahun setelah In Thian-cian mati, kira-kira sepuluh tahun yang lalu Say-cu-lim dia bangun kembali sebagai kebon wisata serta dibangun hotel-hotel."

"Bagaimana martabat In Kip itu?" tanya Tan Ciok-sing,

"Kabarnya tidak sewenang-wenang, seperti kakeknya dulu, tapi dia juga tamak dan loba. Hotel yang dibangun dalam Say-cu-lim itu cukup terkenal di Kanglam, hotel kelas satu yang khusus menerima para hartawan atau orang yang tebal kantongnya, menyediakan pula tempat mewah untuk para pembesar atau keluarga raja. Taripnya mencekik leher, ongkos menginap semalam, cukup untuk ongkos setengah bulan keluarga sedang."

"Kalau hanya tamak harta dan tidak melakukan kejahatan sih, kita tidak usah perdulikan dia," kata Tan Ciok-sing.

Kek Lam-wi tertawa, katanya: "Bagaimana mungkin mereka tahu bahwa kau adalah murid Thio Tayhiap? Dan lagi In Kip tak mungkin memegang tampuk pimpinan sendiri di hotel itu, tak gampang untuk memergokinya. Kita boleh tidak usah kuatir menginap disana."

"Bukan kita takut dia menuntut balas," ucap In San, "cuma tadi menyinggung kisah Say-cu-lim maka sekalian aku ceritakan kepada Tan-toako."

Tak terasa mereka telah tiba di Say-cu-lim.

Hotel yang dibangun di kebon raya ini memang luar biasa, bentuk bangunannya megah dan angker, jelas dikerjakan oleh arsitek yang terkenal dan berpengalaman, entah berapa duit yang ditanam untuk membangun proyek sebesar ini. Diluar mereka tanya kepada penjaga pintu tentang kamar dan taripnya, setelah Kek Lam-wi memberi sekeping uang perak baru penjaga pintu ini mengantarkan mereka masuk kedalam.

Penjaga pintu membawa mereka ke kantor hotel lalu mengundurkan diri. Seorang petugas lantas keluar menyambut, mereka bertiga minta dua kamar, petugas itu mengamati mereka dengan seksama, dandanannya mereka mirip pelajar, pakaiannya meski tidak mewah, kelihatannya seperti anak keluarga hartawan, baru dia mencatat nama dan alamat serta berkata: "Disini tiada kamar yang disewakan."

Kek Lam-wi melenggong, katanya: "Tapi kami sudah tanya jelas kepada penjaga pintu, katanya masih banyak kamar kosong."

Petugas itu berkata: "Mungkin dia tidak menjelaskan peraturan disini."

"Peraturan apa?" tanya Kek Lam-wi.

"Disini kami tidak menyewakan kamar, kalau mau menginap harus menyewa sebuah villa, bagaimana kalau kusediakan villa yang ada lotengnya? Di atas atau di bawah ada kamar dan sebuah ruang tamu. Kebetulan cocok untuk tempat tinggal kalian bertiga."

"Baik," kata Kek Lam-wi, "sementara kami akan menginap dua hari."

Petugas itu berkata pula: "Menurut aturan, tarip harus dibayar kontan sehari sepuluh tahlil perak. Kuda kalian setiap ekornya dikenakan tarip makan setahlil setiap hari, tarip ini termasuk ongkos perawatan dan istal."

Harga masa itu sekuintal beras putih paling baik paling mahal dua tahlil perak, sepuluh tahlil cukup untuk ongkos makan keluarga miskin setahun lamanya. Diam-diam Tan Ciok-sing melelet lidah.

Kek Lam-wi mengeluarkan sekeping emas, petugas menimbang, berkata: "Emas ini berat tiga tahlil lima ketip, dinilai harga pasaran adalah tiga puluh lima tahlil perak."

Kek Lam-wi berkata: "Sisanya tidak usah dikembalikan, catat saja di buku mungkin kami akan menginap lebih lama bila perlu."

Melihat orang mampu mengeluarkan uang emas, sikap si petugas lantas berubah ramah, katanya dengan seri tawa sambil munduk: "Kalian ingin makan apa, bisa dipesan lebih dulu, segala macam masakan kami sediakan dan dikerjakan oleh koki-koki berpengalaman."

Kek Lam-wi berkata: "Mereka berdua akan makan malam disini, aku akan keluar menyelesaikan urusan, mungkin agak malam baru kembali."

"Baiklah," petugas itu mengiakan, "nomor tembaga ini boleh kau simpan, terserah kapan kau akan kembali, tidak jadi soal."

Kek Lam-wi tertawa, katanya: "Keras juga tata tertib kalian disini."

"Ya demi menjaga ketentraman para tamu yang menetap disini. Dengan membawa nomor tembaga sebagai bukti penginap disini, kami tidak perlu takut orang-orang yang tidak bertanggung jawab mencari keuntungan pura-pura jadi tamu disini," segera dia panggil dua orang disuruhnya membawa kuda tunggangan mereka, serta mengantar mereka menuju ke sebuah rumah yang dimaksud.

Rumah ini terletak di tengah dua gunung menghadap sebuah telaga buatan, pemandangan memang permai menyejukan perasaan, cocok dengan selera mereka. Kebetulan letak rumah ini berada di pojok kebon dan berjauhan dengan villa-villa yang lain. Setelah meletakkan buntalannya, segera Kek Lam-wi keluar hendak menemui famili Toh So-so di kota Soh-ciu.

Setelah makan malam Tan Ciok-sing dan In San mengobrol panjang lebar, mereka menunggu dengan sabar, tanpa terasa kantong kedua sudah jelang, tapi Kek Lam-wi belum juga pulang.

"San-moay," kata Tan Ciok-sing, "naiklah ke loteng, badanmu penat, tidurlah dulu."

In San tertawa: "Sekarang hilang rasa kantukku. Aku mau menunggu Kek Lam-wi pulang, yakin dia akan kembali membawa kabar gembira," tengah mereka bicara lantas terdengar suara ringkik kuda.

In San berseru heran: "Eh, malam selarut ini masih juga ada tamu yang menginap kesini?" maklum hotel di Say-cu-lim ini berbeda dengan hotel di kota umumnya, letaknya saja sudah jauh dari keramaian kota, yang menginap disini hanyalah para hartawan atau keluarga pembesar yang iseng dan berfoya. Mereka yang menempuh perjalanan jauh dan memburu waktu tidak mungkin mau menginap disini, meski cetek pengalaman, namun In San menjadi curiga.

"Dari ringkik kuda itu dapat dinilai tunggangannya itu adalah kuda jempolan," ujar Tan Ciok-sing, segera dia mendekam pasang kuping mendengarkan suara dari tanah.

Letak villa mereka menginap jauh dari kantor hotel, namun mereka memiliki Lwekang tinggi, pendengarannya juga teramat tajam, dengan mendekam pasang kuping, lapat-lapat Ciok-sing mendengar percakapan orang.

"Kudaku ini kalian harus memeliharanya dengan baik. Aku perlu dua villa?" kata sang tamu yang baru datang.

"Ya, ya, segera kami suruh orang merawatnya dengan baik. Syukurlah Toaya hari ini sudi mampir..." terdengar kuasa hotel berkata.

Sebelum dia habis bicara, tamu itu sudah mendengus, katanya: "Cukup asal kau tahu siapa aku ini, tidak usah, tidak usah,..." percakapan selanjutnya suaranya lirih Tan Ciok-sing tidak mendengarnya lagi.

Sesaat kemudian didengarnya tamu itu berkata: "Aku ingin tahu jejak dua orang..."

Tan Ciok-sing pasang kuping mendengarkan dengan seksama, sayang percakapan selanjutnya tidak terdengar, namun lapat-lapat dia mendengar seorang petugas hotel mengatakan: "Oo kuda putih..."

In San berkata: "Suara tamu ini seperti sudah kukenal, namun sukar diingat siapa dia sebenarnya. Pemilik hotel bersikap begitu hormat kepadanya, kukira dia punya asal-usul yang tidak kecil."

"Dia sedang mencari dua orang, bukan mustahil sasarannya adalah kita," kata Tan Ciok-sing.

"Masa? Apa yang dia tanyakan, tadi aku kurang jelas."

"Aku juga tidak jelas, tapi kudengar seorang menyinggung soal kuda putih."

In San kaget, katanya sesaat kemudian: "Kuda putih? Kalau begitu bisa diduga, maksud petugas itu menjawab pertanyaan itu, berarti menunjukkan bahwa salah seorang dari dua orang itu menunggang kuda putih."

"Lalu?"

"Kalau dugaanku ini tidak meleset, itu berarti yang dia cari bukan kita."

Sampai disini, mereka mendengar pula ringkik kuda, ringkik dari tiga ekor kuda.

"Kedengarannya, tiga ekor kuda sedang tarung. Tarung di istal. Karena bila datang dari luar pantas kita mendengar derap kakinya."

Tengah Ciok-sing bicara In San sedang menepekur.

"Adik San," tanya Ciok-sing lirih, "apa yang sedang kau pikirkan?"

"Mereka bicara tentang kuda putih, entah seekor atau dua ekor?"

"Memangnya ada sangkut pautnya?" ujar Tan Ciok-sing tertawa, diam-diam dia merasa heran entah kenapa dalam keadaan seperti In San justeru memikirkan hal yang tidak perlu.

In San ragu dan curiga, belum sempat dia buka suara, pembicaraan di kantor hotel kembali terdengar nyata.

Itulah suara kacung yang tadi disuruh membawa kuda ke istal, suaranya gugup: "Celaka Toaya, kuda, kudamu itu..." katanya diucapkan dengan napas sengal-sengal.

Tamu itu lantas membentak: "Kudaku kenapa."

Kacung itu berkata: "Kudamu ditendang keluar oleh dua ekor kuda putih, kini sedang mengamuk dan terlepas, lari pontang panting di kebon. Aku, aku tidak mampu mengekangnya."

In San berjingkrak girang, katanya: "Nah, betul dugaanku, ternyata dua ekor kuda putih."

Tan Ciok-sing masih bingung, katanya: "Kuda tamu itu jelas bukan kuda sembarangan, kenapa kalah menghadapi kedua ekor kuda putih?"

"Memangnya kau tahu bahwa kuda putih itupun kuda jempolan?"

Ciok-sing goyang tangan, supaya dia tidak bicara lagi. Agaknya tidak perhatikan perkataan In San, tapi sedang memikirkan urusan lain.

Ternyata tamu itupun merasa heran, katanya: "Masa iya, Hwe-liong-ki memang bertabiat kasar, beruntung kalau dia tidak mengusik tunggangan orang lain, mana mungkin dia yang disepak keluar oleh kuda lain orang malah?"

"Lapor Toaya," kata kacung itu, "Toaya memang tidak salah, kudamu dulu yang mengusik kuda lain, tapi dia akhirnya tidak mampu menandingi kedua ekor kuda putih itu."

"Aneh, Hwe-liong-ki masa kalah, dia terluka tidak?" tanya tamu itu.

"Entah, kini dia sedang blingsatan di kebon, apapun diterjangnya, aku tidak berani mendekatinya."

Kepala kantor agaknya menjadi gugup akan kejadian diluar dugaan ini, katanya kebingungan: "Dia masih bisa lari, tentunya tidak terluka. Toaya, apakah kau perlu menemui pemilik kedua ekor kuda putih itu untuk minta ganti rugi?"

Tamu itu berkata: "Binatang berkelahi juga sudah umum, kalau sudah berkelahi kalau tidak menang tentu kalah, buat apa harus menuntut segala? Urusan sekecil ini kenapa harus cari perkara, salah-salah aku ditertawakan orang. Baiklah, biar aku menjinakkan Hwe-liong-ki."

Sudah tentu petugas kantor munduk-munduk serta mengumpak, segera dia ikut berlari keluar menuju ke kebon belakang untuk menyaksikan sang tamu menjinakkan kuda tunggangannya.

Tan Ciok-sing dan In San sama-sama diam seperti ada yang dipikirkan, tiba-tiba Tan Ciok-sing menepuk paha, katanya: "Ya, aku sudah tahu."

"Kau tahu apa?" dalam hati In San berpikir, "mungkin dia sudah menebak siapa pemilik kedua ekor kuda putih itu?"

Tan Ciok-sing berkata: "Tamu itu adalah Bak Bu-wi."

In San tersenyum, katanya: "Maksudmu Bak Bu-wi yang malam itu pernah bergebrak dengan kau di Loh-gau-kio itu?"

"Betul, pasti tidak salah, tamu ini adalah Bak Bu-wi, Moay-yang-pang adalah sindikat gelap di Kanglam yang berkuasa di perairan, agaknya dia pulang dan sembunyi di sarang sendiri."

"Semula tujuannya hendak mencari tulang punggung macam Liong Bun-kong bangsat tua itu, kini terpaksa dia kembali, tapi aku jadi curiga, kembalinya kali ini pasti ada apa-apa yang sedang diembannya."

"Betul. Bukan mustahil kedatangan Poyang Gun-ngo kemari juga atas undangannya."

"Betul, dia minta dua villa yang lain pasti disiapkan untuk Poyang Gun-ngo."

"Seorang diri juga tidak perlu menggunakan sebuah villa, kemungkinan dia mengundang juga beberapa orang, entah siapa?"

"Peduli apa maksud tujuannya, apakah dia sekongkol dengan Poyang Gun-ngo, manusia macam dia setelah kebentur di tanganku, aku tidak akan memberi ampun kepadanya."

"Baiklah, setelah larut malam nanti, kita selidiki keadaannya," demikian usul Tan Ciok-sing.

Waktu itu sudah mendekati kentongan ketiga, namun Kek Lam-wi masih belum kunjung pulang.

Tan Ciok-sing mengajak: "Mari kita selidiki dulu situasi disini, kembalinya nanti menunggu kedatangan Kek-toako pula." Diam-diam mereka- melompat keluar dari jendela, setelah mengitari gunung-gunungan terus menuju ke timur, di sebelah timur terdapat belasan villa, letaknya tersebar tidak teratur di antara pepohonan dan gunung-gunungan.

Tiba-tiba dari depan menghembus angin lalu, hidung In San seketika mengendus-endus, katanya tertawa: "Toako, ada bau aneh yang terbawa angin, kau bisa membedakan bau apa?"

"Sedikit bacin, kalau tidak salah mirip bau najis kuda."

"Ringkik kuda tadi berkumandang dari arah sana, istal kuda pasti berada disana. Biar aku kesana melihatnya."

"Kau ingin melihat kedua ekor kuda putih itu?"

In San mengiakan.

"Orangnya lebih penting dari kuda, kita temukan dulu Bak Bu-wi baru nanti kita tengok binatang empat kaki itu," demikian kata Tan Ciok-sing, dia kira In San hanya sekedar memuaskan rasa ketarikannya saja.

In San tertawa, katanya: "Kemungkinan kedua ekor kuda putih itu justru lebih penting dari Bak Bu-wi. Mencari Bak Bu-wi harus memeriksa satu villa ke villa yang lain, kedua kuda putih itu justru bisa segera kutemukan di istal, biarlah aku kesana memeriksanya."

Tergerak juga hati Tan Ciok-sing, katanya: "Baiklah, kalau kularang tentu kau uring-uringan, baiklah kita bertindak sesuai rencana tadi, pergilah ke istal, aku berjaga disini."

Diam-diam In Sin menuju ke istal, belum lagi dia memasuki pintu, kedua ekor kuda putih seperti sudah tahu kedatangannya, keduanya lantas meringkik dan berjingkrak-jingkrak sambil melongokan lehernya keluar. Melihat sikap mereka yang kesenangan, seperti hendak menerjang keluar dari kandang. Lekas In San ulur tangannya mengelus kepalanya, katanya tertawa: "Kalian memang cerdik pandai dan peka perasaan, kalian tidak pangling kepadaku," kedua kuda itu mengulur kepalanya menggosok-gosok lengan In San.

In San berpikir: "Bila mereka meringkik terus-terusan, mungkin bisa mengundang orang kemari," maka dia berkata tertawa: "Baiklah, setelah aku bertemu dengan majikan kalian besok aku kembali."

Cepat-cepat dia kembali ke tempat semula, dilihatnya Tan Ciok-sing menyongsongnya, mimik dan sikapnya kelihatan aneh. Tanpa berjanji mereka buka mulut bersama: "Kau temukan

apa?"-"Coba kau terka?" — "Tidak kau yang ceritakan dulu."

Akhirnya In San bercerita lebih dulu: "Tan-toako, aku sudah bertemu dengan kedua ekor kuda putih itu. Mereka adalah milik teman kita."

"Ha, jadi kuda putih milik Kanglam Sianghiap itu?"

"Iya, kau tidak menduga bukan? Coba katakan apakah kedua ekor kuda ini tidak jauh lebih penting dari Bak Bu-wi?"

"Semula aku memang menduga akan kedua ekor kuda putih itu. Tapi mereka masih berada di markas Kim-to Cecu, sementara kedua ekor kuda itu berada di Pakkhia, bagaimana mungkin secepat ini sudah berada di Soh-ciu?"

"Memangnya kau lupa, Sim dan Ciu kedua Thauling sehari lebih dini meninggalkan Pakkhia, tentu dia sudah tiba di markasnya?"

Seperti diketahui kedua ekor kuda putih itu semula dipinjam mereka, belakangan mereka pinjamkan pula kepada Toan Kiam-ping dan Khong Ling-tck dan dibawa ke Pakkhia.

Kata Ciok-sing tertawa: "Kau memang betul. Aku yang ceroboh, masa urusan sepele begini juga harus dipikir simpang siur. Mungkin Toan-toako serahkan kedua ekor kuda putih itu kepada Sim dan Ciu dua Thauling untuk kembalikan kepada Kanglam Sianghiap di markas Kim-to Cecu. Kanglam Sianghiap kelahiran Soh-ciu, mendengar kita datang ke Kanglam hendak memberi selamat ulang tahun kepada Ong Goan-tin, tentu mereka mohon izin kepada Kim-to Cecu untuk pulang ke kampung halaman pula. Karena mereka menunggang kedua ekor kuda putih ini, maka dia lebih dulu sampai disini."

"Mungkin mereka akan menemui kita di pesta Ong Goan-tin, sungguh tidak nyana bakal sama-sama menginap di hotel yang sama di hari yang sama pula."

"Kalau dugaanku tidak meleset, pasti orang yang tadi kulihat adalah mereka."

Kejut dan girang In San, tanyanya: "Kau sudah melihat mereka?"

"Aku melihat mereka, sebaliknya mereka tidak melihat aku. Tapi mereka kuatir bila kau melihatnya," ternyata di waktu kedua ekor kuda putih itu meringkik berulang kali, Tan Ciok-sing melihat dua bayangan orang lari munduk-munduk ke arah istal, tapi begitu melihat In San keluar, cepat-cepat mereka mengkeret tubuh menyembunyikan diri.

"Mungkin mereka kuatir kuda putih itu dicuri orang maka keluar memeriksanya. Yakin mereka belum melihat jelas diriku. Toako, sekarang apa yang harus kita lakukan? Cari mereka lebih dulu atau mencari jejak Bak Bu-wi?"

"Aku sudah tahu dimana tempat tinggal mereka. Nah, di villa itu, tadi aku melihat mereka masuk kesana."

Villa itu juga terletak di tengah terpit dua gunung, membelakangi sebidang hutan bambu, seperti juga letak villa yang di tempati Tan Ciok-sing berdua, letaknya di pojokan yang menyendiri.

Hubungan In San dengan Ciong Bin-siu, salah satu dari Kanglam Sianghiap seperti kakak adik, katanya: "Setelah tahu tempat tinggal mereka, marilah kita temui mereka dulu. Percakapan Bak Bu-wi dengan pemilik hotel dapat kita simpulkan, bahwa kedatangannya mungkin menguntit jejak mereka. Mari kita beritahu hal ini kepada mereka."

"Betul, temui kawan lebih dulu baru kita labrak musuh," ujar Tan Ciok-sing," ditambah tenaga mereka berdua, tentu lebih mudah untuk mencari jejak Bak Bu-wi didalam hotel ini," sambil sembunyi-sembunyi dengan langkah hati-hati mereka menuju ke villa yang dituding Ciok-sing tadi.

"Toako," tiba-tiba In San teringat sesuatu, "kedatangan Kanglam Sianghiap memang suatu hal yang menyenangkan, tapi bagi Kek-toako, kurasa justru bisa mengecewakan dia."

"Betul, nenek penjual teh tadi bilang nona penunggang kuda pandai berbahasa Soh-ciu, kemungkinan dia adalah Ciong-lihiap jadi bukan Toh So-so seperti yang diduganya."

"Ya, Kek-toako salah duga aku jadi kuatir. Bila dia tidak menemukan Toh-cici seharusnya sudah kembali kenapa sampai sekarang belum pulang?"

Sampai disini pembicaraan mereka, tiba-tiba dilihatnya dua bayangan orang. Lekas Ciok-sing tarik lengan In San sembunyi di belakang pohon, di pinggir telinganya dia berbisik: "Yang datang adalah Bak Bu-wi."

In San masih belum melihat jelas, dia berjongkok dan tanyanya lirih: "Temannya siapa?"

"Entah siapa, tapi kelihatannya bukan Poyang Gun-ngo."

Lekas sekali kedua orang ini sudah lewat mengitari gunung di depan sana.

"Kau masuk lebih dulu," kata Ciok-sing, "biar aku gebah mereka," seperti diketahui dia pernah gebrak melawan Bak Bu-wi, dia yakin dirinya cukup mampu mengatasinya. Meski dia tidak tahu siapa teman Bak Bu-wi, tapi kalau bukan Poyang Gun-ngo, dia yakin dirinya masih mampu mengalahkannya pula. Yang dia khawatirkan justru Kanglam Sianghiap berdua bila mereka tidak menginsafi bahwa dirinya telah diincar musuh, maka dia suruh In San masuk lebih dulu supaya urusan tidak jadi kapiran.

Baru saja In San berlalu, Bak Bu-wi dan temannya itupun telah dekat, Bak Bu-wi pun bicara bisik-bisik dengan temannya itu, tapi dengan mendekam di tanah Tan Ciok-sing masih bisa mendengar percakapan mereka dengan jelas.

Didengarnya laki-laki yang tidak dikenal itu berkata lirih: "Lo-bak, kau tidak salah lihat bukan? Jangan sampai terjadi huru hara disini."

"Walau aku belum pernah melihat bocah bernama Kwik Ing- yang dan genduk bernama Ciong Bin-siu itu, tapi kuda tunggangan mereka adalah kuda jempolan yang terkenal, umpama anak buahku salah melihat orang, yakin tidak akan salah mengenali kudanya."

Orang itu tertawa enteng, katanya: "Ya, betul. Tujuan kita memang kedua ekor kuda itu, umpama penunggangnya bukan Kanglam Sianghiap, setimpal juga kali ini turun tangan."

"Satu hal perlu kuperingatkan kepada kau," ujar Bak Bu-wi, "jangan kita membuat keributan di Say-cu-lim sehingga membuat kaget tamu yang lain. Kanglam Sianghiap jelas harus kita hadapi, tapi jangan sampai terjadi banjir darah disini."

"Kau kuatir pemilik hotel disini kerembet perkara sehingga dagangannya jatuh pamor?" kata orang itu, "jangan kuatir, keuntungan tetap akan kuprioritaskan untuk Lo In."

"Bukan demi dagangan In Kip melulu, kita masih akan pinjam tempatnya ini untuk mengail ikan yang lebih besar. Setengah bulan lagi, di waktu Ong Goan-tin mengadakan pesta ulang tahunnya, yakin tidak sedikit orang persilatan yang terkenal berdatangan memberi selamat kepadanya, yang menginap disini tentu tak terhitung jumlahnya. Bila malam ini terjadi keributan, orang luar sampai tahu, biar tersiar luas di luaran, orang-orang itu takkan mau menginap disini pula, hubungan kita dengan Lo In tentu diketahui mereka pula."

"Em, ya," orang itu tertawa, "Say-cu-lim ini dijadikan gelanggang untuk memancing ikan besar, memang itulah akal muslihat yang telah direncanakan oleh Liong-tayjin."

"Betul. Jangan kau kira kedudukan Liong-tayjin sekarang kelihatan goyah, padahal dia cukup pandai melihat gelagat dan menyelami jalan pikiran Sri Baginda, yakin akan datang saatnya tenaganya akan diperlukan lagi."

Orang itu berkata: "Mana aku berani memandang rendah Liong Taijin, ketahuilah, Hu-congkoan juga berpesan demikian kepadaku."

Bak Bu-wi tertawa, katanya: "Apa betul? Agaknya kita memang sependapat."

"Lalu bagaimana pendapatmu?"

"Lebih baik sekali tembak kena sasaran, sebelum mereka sempat bersuara kita sudah membekuk mereka. Tapi Kungfu Kanglam Sianghiap memang tidak lemah, aku sedang mempertimbangkan apakah perlu aku menggunakan Ke-bing-ngo-ko-hoa-hun-siang?"

Orang itu agak kurang senang, katanya: "Dupa wangi biasa digunakan oleh kaum bajingan pemetik bunga, perbuatan rendah yang memalukan kaum persilatan, apa tidak menjatuhkan pamor kita. Meski Kwik Ing-yang dan Ciong Bin-siu dijuluki Kanglam Sianghiap, aku sih tidak gentar menghadapi mereka."

Di tempat sembunyinya Ciok-sing berpikir: "Besar mulut orang ini, agaknya kedudukannya lebih tinggi dari Bak Bu-wi."

Dari percakapan kedua orang ini, sedikit banyak Tan Ciok-sing sudah meraba lika-liku persoalannya, pikirnya pula: "Kiranya seorang diutus Liong Bun-kong dan yang lain diutus H u Kian-seng untuk menjebak dan mencelakai orang gagah yang berdatangan bakal memberi selamat pesta ulang tahun Ong Goan-tin. Syukur malam ini kebentur di tanganku, betapapun aku tidak berpeluk tangan sehingga rencana jahat mereka tercapai. Tapi cara apa yang tepat untuk menghadapi kedua bangsat ini?" maklum dia sendiri juga tidak ingin membuat keributan disini sehingga perkaranya menjadi besar dan tersiar di luaran.

Tengah dia menimang-nimang, Bak Bu-wi dan temannya itu sudah dekat, tak jauh dari tempat sembunyinya. Mendadak Tan Ciok-sing memperoleh akal. "Kenapa aku tidak pura-pura menjadi ronda lalu menghajar mereka supaya kapok," menurut gambarannya mereka akan ditutuk Hi-at-tonya dan dicemplungkan ke empang teratai. Maka cepat dia melompat keluar seraya membentak: "Pencuri bernyalai besar," Ciok-sing sengaja mengecilkan suaranya, apalagi dia sudah merias diri menjadi bentuk wajah yang lain, di malam gelap lagi Bak Bu-wi mana bisa mengenalinya.

Bak Bu-wi kaget, memang dia sangka peronda, lekas dia berseru lirih: "Husss, jangan teriak aku adalah Bak..."

Betapa cepat gerakan Tan Ciok-sing belum Bak Bu-wi bicara habis, tahu-tahu dirinya sudah terbekuk orang.

Jelek-jelek Bak Bu-wi adalah seorang Pangcu, ilmu silatnya juga tidak lemah, dalam kagetnya lekas dia gunakan Toh-bau-coat-kak, pundak ditekan ke bawah berbareng kedua lengan disendai, pikirnya hendak mengkelit jatuh Tan Ciok-sing, sayang dia kalah cepat dan kurang cekatan reaksinya, serangan Tan Ciok-sing secepat kilat juga, mengikuti gerakan lawan kedua jari-jari tangannya meremas kencang urat nadinya, seketika Bak Bu-wi lunglai dan jatuh semaput.

Sergapan Tan Ciok-sing berlangsung teramat cepat dan sekejap saja, tahu-tahu Bak Bu-wi telah berhasil dibekuknya. Tetapi temannya itu ternyata memiliki gerakan yang tangkas juga di kala Tan Ciok-sing membalik hendak menubruknya, tahu-tahu terasa angin kencang menerjang dirinya, ternyata orang telah ayun telapak tangannya membelah ke dadanya.

Serangan telapak tangan ini laksana kilat menyambar, sasarannyapun mematikan, dalam saat-saat seketika itu, hakikatnya Tan Ciok-sing harus berusaha menyelamatkan diri sebelum dia sempat menyambar tubuh Bak Bu-wi untuk menangkis serangan musuh.

Syukur Tan Ciok-sing kini sudah merupakan ahli silat, begitu angin pukulan lawan menerpa tiba, dia lantas tahu lawan ini betul seorang lawan tangguh, terpaksa dia lempar tubuh Bak Bu-wi mendadak gunakan gerakan Hong-tiam-thau, sembari berkelit dia menyelip ke samping menyongsong pukulan lawan secara kekerasan pula.

"Pyaaaarr", ledakan bagai geledek terjadi akibat dari benturan telapak tangan kedua pihak. Ciok-sing merasa seperti diterjang kekuatan dahsyat bagai gugur gunung yang tak kuasa dibendungnya, tanpa kuasa dia tergentak mundur beberapa langkah.

Orang itu bersuara heran, agaknya dia kaget akan kepandaian Tan Ciok-sing, bentaknya: "Siapa kau?" mulut bicara, kaki tangan bergerak maju, jari tangan terenggam, kini dia robah serangan dengan Tay-lik-ing-jiau-kang, mencengkram tulang pundak Ciok-sing.

Sudah tentu Tan Ciok-sing tidak mau memberi kesempatan pada lawan untuk merebut inisiatif. Dengan telapak tangan kiri dan jari tangan kanan, secara gesit dia balas menyerang. Terdengar pula benturan keras "Biang" kali ini Ciok-sing tergetar lebih keras dan tergentak mundur delapan langkah, dengan ujung kaki menutul tanah beruntun dia berputar dua kali baru kuasa menegakan badan pula.

Kali ini orang itu menjerit melengking, meski suaranya tidak keras, namun kedengarannya aneh. Ternyata dalam adu kekuatan kali ini meski Tan Ciok-sing menderita rugi lebih besar, tapi orang itupun mengalami cedera yang lumayan, kalau dinilai secara adil, kedua pihak sama-sama terluka. Serangan telapak tangan diselingi tutukan jari Tan Ciok-sing meski tidak kuasa melawan gempuran musuh, tapi dengan jari sebagai ganti pedang, Ciok-sing melancarkan jurus Hian-niau-hoat-sa dari jurus ilmu pedang yang liehay. Dalam kegelapan hakikatnya orang itu tidak melihat jelas dan tidak menduga bahwa Tan Ciok-sing mampu melancarkan serangan liehay menakjubkan ini, sehingga pergelangan tangannya kena ketutul ujung jari tangan.

Bukan saja pergelangan kesemutan, seluruh lengan terasa sakit dan lunglai tak dapat digerakan lagi. Karuan kejutnya bukan main, pikirnya: "Untung bukan Lau-hong-hiat di tengah telapak

tanganku yang tertutuk kalau tidak Kungfu yang kulatih puluhan tahun ini bakal buyar dan sia-sia belaka."

Sudah tentu orang itu kini sudah tahu bahwa Tan Ciok-sing bukan peronda, tapi justru dia tidak tahu asal-usulnya maka rasa kejutnya lebih besar. Hakikatnya dia tidak berani membuat keributan disini, Bak Bu-wi ditawan musuh lagi, mana berani dia tinggal lebih lama pula disini, mumpung lawan tergentak mundur, lekas dia samber Bak Bu-wi yang celentang tak jauh disana terus dibawa lari sipat kuping.

Setelah berputar dua kali baru Tan Ciok-sing mampu berdiri tegak. Sementara itu bayangan orang itu sudah menghilang di semak-semak sana sambil memanggul tubuh Bak Bu-wi. Diam-diam Ciok-sing kaget, pikirnya: "Orang itu memanggul Bak Bu-wi, pada hal pergelangan tangannya terkena tutukanku, tapi masih kuat berlari secepat itu, agaknya Lwekangnya masih lebih tinggi dari aku."

Sementara itu In San belum masuk ke villa itu, walau dia yakin Tan Ciok-sing tidak akan kalah menghadapi kedua musuhnya tapi dia merasa prihatin juga akan keselamatannya, sebelum melihat jelas hasil tindakan Ciok-sing rasanya kurang lega masuk ke rumah. Maka setiba di depan pintu dia malah berhenti dan menonton dari kejauhan sambil bertolak pinggang, di samping menjaga segala kemungkinan dan membantu Ciok-sing bila perlu, diapun menghadang Kanglam Sianghiap bila mereka menerjang keluar serta membuat keributan yang tidak diinginkan.

Setelah melihat orang itu lari memanggul Bak Bu-wi, Tan Ciok-sing masih belum menghampiri dirinya, karuan kagetnya bukan main. Lekas dia berlari balik dan tanya perlahan: "Toako, kenapa kau?"

Tan Ciok-sing kerahkan hawa murni dan berputar tiga kali ke sekujur badannya, rasa sesak adanya seketika lenyap, sahutnya: "Syukur tidak sampai terluka dalam."

Lega hati In San tapi dari nada Ciok-sing dia merasa Toakonya menderita rugi maka kagetnya lebih besar lagi, tanyanya: "Apakah orang itu begitu liehay?"

Tan Ciok-sing tertawa getir, katanya: "Semula kukira dia hanya membual saja, tak kira dia memang memiliki Kungfu yang liehay. Terus terang, dia adalah musuh tangguh yang baru pertama kali ini kuhadapi, Lwekangnya masih lebih unggul dibanding Hu Kian-seng atau Bok Su-kiat, kira-kira setaraf dengan Koksu Watsu yang bergelar Milo Hoatsu itu. Tapi meski kali ini aku menderita rugi, diapun tidak memperoleh keuntungan, lukanya mungkin tidak lebih ringan."

"Seliehay itu?" In San melelet lidah, "Toako, apa betul keadaanmu tidak mcngkuatirkan!"

"Untung di malam gelap, kalau di siang hari aku jelas bukan tandingannya. Kau tak usah kuatir dengan ajaran Lwekang Suhu yang kuyakinkan, meski melawan dua kali pukulan dahsyatnya, aku tidak gampang dilukai. Kelak bila bersua kembali, kita harus melawannya dengan Siangkiam-hap-pik yakin aku dapat mengalahkan dia."

"Lekas kau masuk beristirahat. Apa kau bisa menggunakan ginkang? Kalau tidak bisa biar aku undang mereka keluar."

"Biar kucoba dulu, mari kau gandeng aku." Ilmu Ginkang atau gerakan tubuh yang diajarkan Thio Tan-hong ada sebuah gerakan yang dinamakan Pi-gi-siang-hwi (pentang sayap berganda), dikembangkan dua orang yang bergandengan tangan serta melompat bersama, yang tangguh membantu yang lemah sehingga satu sama lain saling isi sehingga lompatan bisa mencapai sejauh mungkin.

Tembok tidak tinggi, In San pikir umpama Ciok-sing belum mampu mengembangkan Ginkang, dirinya yakin masih mampu menggandengnya lompat ke atas. Tak nyana begitu tangan bergandengan, belum lagi In San kerahkan tenaga, tahu-tahu terasa tubuhnya menjadi enteng dan tertarik mumbul ke atas tembok. Tujuan semula dia yang hendak bantu Ciok-sing, kenyataan justru dia yang ditarik Tan Ciok-sing. Baru sekarang dia tahu bahwa Lwekang Tan Ciok-sing memang amat tangguh dan tidak kurang suatu apapun.

Di kala mereka bergandengan melompat tinggi dan menutul di atas tembok serta bergandengan turun kedalam, di saat ujung kaki menyentuh tanah, tiba-tiba terasa angin kencang menerjang tiba, dua batang pedang tahu-tahu sudah menusuk tiba.

Ciok-sing mahir mendengar suara membedakan senjata, dia tahu ujung pedang mengincar Ci-tong-hiat di bawah ketiak. Ci-tong-hiat adalah Hia't-to pelemas, agaknya pembokong hanya bertujuan menawan dirinya hidup-hidup, jadi tidak bertujuan membunuhnya.

Sudah tentu Ciok-sing tahu siapa penyerang ini dan tahu bahwa orang salah sangka dikira dirinya adalah musuh, namun cara turun tangannya pakai perhitungan. Maka diapun hanya kerahkan sedikit tenaga menjentik dengan jari tengah, pedang lawan dijentiknya pergi dengan Tan-ci-sin-thong. Sementara setangkas kupu tahu-tahu In San bergerak dengan gerakan Joan-hoa-yau-jiu-sin-hoat, sekali bergerak tubuhnya sudah menyingkir kesana.

Mereka sama-sama memperlihatkan gerakan yang sudah dikenal baik oleh penyerangnya, maka dua orang seketika bersuara heran. "Ciong-cici," lekas In San berseru perlahan, "jangan membuat gaduh, aku bersama Tan-toako."

Kedua penyerang itu memang Kanglam Sianghiap, ternyata mereka juga mendengar pertarungan diluar, maka diam-diam mereka sudah siap menyambut musuh di pekarangan.

Kejut dan senang hati Ciong Bin-siu, katanya: "In-moaycu, kiranya kau, kenapa kau berubah jadi pemuda seganteng ini? Kalau tidak salah masih ada dua orang, siapa mereka dan kemana?"

"Kedua orang itu hendak berbuat jahat kepada kalian sudah digebah pergi oleh Tan-toako," sahut In San.

Kwik Ing-yang kaget, katanya: "Apa yang terjadi?"

"Panjang ceritanya, mari bicara didalam," ajak Tan Ciok-sing.

Setiba di rumah Kwik Ing-yang menyulut lampu, melihat noda darah yang mengotori pakaian Ciok-sing, Kwik Ing-yang kaget, tanyanya: "Tan-toako, kau terluka?"

"Terluka sedikit, tidak apa-apa," sahut Tan Ciok-sing.

Karena pedangnya dijentik dengan Tan-ci-sin-thong, Kwik Ing-yang maklum apa yang dikatakan Tan Ciok-sing memang bukan pura-pura. Katanya tertawa: "Ya, dengan bekal Kungfumu sekarang, berapa orang dalam Kangouw sekarang yang mampu melukai kau. Tapi orang itu mampu meloloskan diri dari tanganmu, liehay juga dia, siapa dia?"

Maka Tan Ciok-sing tuturkan kejadian diluar barusan secara singkat.

"Jadi kalian bentrok dengan Bak Bu-wi, Hoay-yang-pang Pangcu."

Ciong Bin-siu menimbrung: "Pada hal tujuan mereka adalah kami. Tan-toako, syukur kau membantu secara diam-diam, kalau tidak mungkin kami tidak akan lolos dari tipu daya mereka berdua."

"Bak Bu-wi tidak perlu dibuat takut," ucap Tan Ciok-sing, "tapi terrjanya itu baru terhitung lawan tangguh."

Kwik Ing-yang berkuatir. katanya: "Setelah terjadi peristiwa ini, asal-usul kita tak bisa disembunyikan lagi. Kukira tempat ini tidak lagi cocok bagi kami,"

"Apa sekarang juga kita harus pindah dari sini?" tanya Ciong Bin-siu.

"Kita memang harus meninggalkan tempat ini. Tapi juga tidak perlu tergesa-gesa," kata Ciok-sing, lalu percakapan Bak Bu-wi dengan temannya yang dia curi dengar dia ceritakan kepada Kanglam Sianghiap.

"Hm, kurcaci, jadi mereka hendak menjadikan Say-cu-lim sebagai gelanggang memancing ikan, arti kata lain hendak menjaring orang-orang gagah yang bakai menginap disini. Keji benar rencana mereka," demikian kata Kwik Ing-yang gemes.

In San teringat sesuatu, katanya: "Ciong-cici, apakah kemarin kau mampir di sebuah gardu minuman membeli dua ekor goreng bebek?"

"Benar, sejak kecil aku suka makan goreng bebek, maka diluar kota aku sudah membelinya untuk kubawa pulang," demikian sahut Ciong Bin-siu.

"Waktu itu Kwik-toako tidak bersama kau, benar tidak?" In San menegas.

"Bagaimana kau bisa tahu sejelas ini?"

"Nenek yang empunya gardu minuman itu yang cerita kepadaku."

"Betul. Ing-yang pergi menguntit orang yang dicurigai, maka di simpang jalan dia berpisah dengan aku. Kira-kira setengah hari kemudian baru dia menyusulku."

"Kwik-toako," tanya In San, "siapa yang kau curigai sampai perlu kau menguntitnya?"

"Orang-orang Bu-san-pang," sahut Kwik Ing-yang.

In San melenggong, katanya: "Bu-san-pang yang mahir menggunakan senjata rahasia beracun itu? Kalau tidak salah pernah kudengar Kim-to Cecu membicarakan Bu-san-pang ini, tapi tidak banyak yang kuketahui."

"Semula Bu-san-pang hanya sebuah kumpulan kecil di Su-jwan, namun namanya cukup terkenal. Memang mereka pandai menggunakan senjata rahasia beracun dan sudah terkenal di Kangouw. Dipimpin seorang Tho-su perempuan, biasa dipanggil Bu-sam Niocu. Sepak terjangnya kanan kiri tidak menentu, tidak jahat juga tidak lurus, tapi belakangan ini aktif mereka lebih menjurus ke arah yang sesat. Maka tahun yang lalu, waktu Bu-sam Niocu menemui Kim-to Cecu dan mohon diterima untuk bergabung ke barisan laskar rakyat telah ditolak oleh Kim-to Cecu secara tegas."

"Gembong jahat begitu memangnya dia juga hendak memberi selamat ulang tahun kepada Ong Goan-tin?" kata Ciok-sing.

"Memangnya, aku juga sedang curiga," ucap Kwik Ing-yang. "Di tengah jalan begitu melihat jejak orang itu, timbul keinginanku untuk mencari tahu apakah di antara mereka ada Bu-sam Niocu?"

"Apa kau kenal dia?" tanya In San, "kenapa aku tidak pernah dengar."

"Aku kenal dia," sahut Kwik Ing-yang, "tapi dia tidak mengenalku."

"Lho, kenapa?" tanya In San.

"Kim-to Cecu pernah menggambarkan tampangnya kepada kami, tampangnya agak berlainan dengan paras perempuan umumnya, mukanya kasar tingkah lakunya lebih menyerupai laki-laki, di pelipis kirinya ada goresan bekas bacokan golok."

"Kau berhasil menguntit mereka? Apa betul dia?" Ciok-sing mendesak.

"Setiba di persimpangan jalan, kami tidak tahu jalan mana yang mereka tempuh, terpaksa aku berpisah dengan adik Bin-siu. Aku memilih jalan pertama yang menuju ke kiri, kira-kira setengah sulutan dupa aku sudah menyandak rombongan orang itu. Bu-sam Niocu memang berada dalam rombongan itu. Supaya tidak menarik kecurigaan mereka, setelah aku melampaui rombongan mereka, aku berputar agak jauh lalu kembali ke arah datangku semula. Kudaku lari kencang, di waktu lewat di sampingnya, sekilas aku meliriknya, kudapati sikapnya menaruh curiga terhadapku."

"Aku justru yang harus mencurigai dia," sela Ciong Bin-siu, "sarangnya jauh berada di Su-jwan, entah kenapa tahu-tahu muncul di Soh-ciu?"

Kwik Ing-yang lantas teringat sesuatu, katanya: "Betul, pernah kudengar Sim dan Ciu dua Thauling bicara, katanya kalian bersama Kek Lam-wi meninggalkan kota raja. Kek Lam-wi hendak menyusul calon istrinya, tiba waktunya juga akan pergi ke Thay-ouw memberi selamat ulang tahun kepada Ong Goan-tin, betul?"

Tan Ciok-sing mengiakan.

"Sekarang dia pergi ke Yang-ciu seorang diri atau..."

"Dia masih bersama kami dan menginap juga di Say-cu-lim. Tapi sekarang dia sedang keluar."

"Tak heran dia tidak muncul disini, dia kemana?" tanya Ciong Bin-siu.

"Mencari seorang famili Toh So-so yang tinggal di Soh-ciu, mencari tahu jejaknya," Ciok-sing menerangkan.

Ciong Bin-siu sadar, katanya tertawa: "Makanya kalian tanya sejeasnya itu kepada nenek penjual teh itu. Jadi Kek Lam-wi mengira aku ini adalah Toh So-so?"

In San menghela napas, katanya: "Iya. Sudah tentu dia tidak kira kau bakalberada disini."

"Sungguh aku menyesal, Kok toako harus kecewa karenanya. Apa besok dia sudah kembali?"

"Dia bilang, begitu mendapat kabar, berhasil tidak menemukan nona Toh, dia akan pulang memberitahu kepada kami" kata Ciok-sing.

Kwik Ing-yang kaget, katanya: "Jelas dia tidak akan menemukan Toh So-so, seharusnya sekarang dia sudah pulang. Waktu kalian meninggalkan villa..."

"Setelah kantong ketiga baru kami keluar, waktu itu Kek-toako masih belum pulang," ujar Tan Ciok-sing.

"Kemungkinan sekarang dia sudah pulang," ucap In San, "mari kita kembali."

Kwik Ing-yang berkata: "Bila Kek-toako sudah pulang, tolong kalian ajak dia kemari."

"Sekarang sudah menjelang fajar," kata Ciok-sing, "biar setelah terang tanah kami akan kemari."

"Begitupun baik," ujar Kwik Ing-yang, "daripada kalian mondar mandir, celaka bila kepergok peronda, tentu menimbulkan kecurigaan," dari perkataan ini Tan ciok-sing sudah maklum bahwa kwik Ing-yang berdua tentu sudah tahu asal-usul pemilik hotel ini, namun dia sudah tidak sempat membicarakan hal ini dengan mereka.

Seperti waktu keluarnya tadi, diam-diam mereka melompati pagar tembok, setiba di villa kediaman mereka. Langsung mereka menuju ke kamar di bawah loteng, dimana sudah diatur kamar Ciok-sing bersama Kek Lam-wi. Baru saja mereka melangkah memasuki pintu samping, terasa kesiur angin menyampuk tiba, seperti ada sebuah senjata panjang menutuk ke Jian-kim-hiat di pundak Tan Ciok-sing.

Ciok-sing mengangkat jarinya menjepit seraya bersuara lirih: "Kek-toako, inilah aku."

Kek Lam-wi menyerang dengan King-sin-pit-hoat, begitu

menghadapi serangan orang dia lantas tahu siapa yang menyerangnya, apalagi setelah jarinya menjepit senjata lawan, terasa memang bulat licin, yaitu seruling kemala hangat milik Kek Lam-wi.

Kek Lam-wi lantas menyalakan lampu, katanya: "Kalian pergi kemana, kenapa sekarang baru kembali? aku tidak tahu apa yang kalian alami, aku jadi curiga ada orang datang hendak menyergapku lagi."

Mendengar 'menyergap lagi' Ciok-sing jadi kaget, tanyanya: "Apa yang kau alami? Apakah di tengah perjalanan pulang kau disergap orang?"

"Ya, memang aku dibokong, tapi bukan di Say-cu-lim. Mungkin penyerang itu tidak bermaksud membunuhku, maka aku hanya luka-luka ringan, kalian tak usah kuatir."

"Apa yang telah kau alami? Lekas kau terangkan," desak Tan Ciok-sing.

"Aku justru ingin cepat tahu apa yang kalian alami disini, sehingga perlu kalian keluar bersama, kalau tidak hatiku tidak akan rentram."

"Baik, akan kuuraikan dua hal kepada kau. Pertama, kami bentrok dengan Bak Bu-wi dan seorang jago kosen yang belum diketahui namanya. Kedua, Kanglam Sianghiap juga tinggal di Say-cu-lim ini. Baru saja kami pulang dari kediamannya di villa yang lain. Karena banyak yang kami bicarakan, baru sekarang kami pulang."

Senang tapi juga kecewa hati Kek Lam-wi, katanya: "Agaknya aku salah kira, Ciong-lihiap kusangka adik So-so. Berita apa yang mereka bawa, kalian bentrok dengan Bak Bu-wi, bagaimana kelanjutannya?"

"Perlahan-lahan kujelaskan.

Sekarang ceritakan pengalamanmu," desak Ciok-sing. Dia sudah perhatikan sikap dan mimik Kek Lam-wi agak kurang normal.

"Aku sudah menemui famili adik So-so itu, dia bilang hakikatnya tidak tahu kalau adik So-so sudah pulang ke Soh-ciu. Aku amat kecewa, aku lantas pulang."

"Kira-kira tiga li sebelum aku sampai di Say-cu-lim, mendadak aku diserang dengan senjata rahasia, serangan pertama berhasil kukelit, tapi serangan kedua menegaiku dengan telak. Penyerang gelap itu memiliki Ginkang yang bagus, karena terluka tak berani aku mengudaknya, terpaksa aku berusaha mengobati dulu luka-lukaku."

Mendengar Kek Lam-wi terkena senjata rahasia, Tan Ciok-sing kaget, tanyanya: "Kau terkena senjata rahasia apa? Bagaimana luka-lukamu?"

"Tidak soal, hanya kulit dagingku saja yang lecet, tapi senjata rahasia yang digunakan itu agaknya punya asal-usul yang patut diperhatikan. Nah kalian periksa."

Di bawah lampu Tan dan In memeriksa senjata rahasia itu dengan seksama, tampak bentuk senjata rahasia itu mirip seekor kupu-kupu kecil, ada sayap yang tipis tapi sisinya tajam. Pakaian Kek Lam-wi sobek karena ketajaman senjata rahasia ini sehingga kulit dagingnya ikut tergores sedikit.

In San membolak-balik senjata rahasia itu sekian lamanya, katanya setelah menepckui "Ouw-tiap-piau seperti ini jarang terlihat. Kek-toako, kalian Pat-sian luas pergaulan dan banyak pengetahuan umpama belum pernah lihat pasti pernah dengar. Tahukah kau termasuk aliran mana senjata rahasia sejenis ini?"

"Apa kalian pernah dengar nama Bu-san-pang," tanya Kek Lam-wi.

In San kaget, kalanya: "Bu-san-pang yang serba ahli menggunakan senjata rahasia itu? Baru tadi Kanglam Sianghiap membicarakan asal-usul Bu-san-pang itu dengan kami."

"Ouw-tiap-piau ini adalah senjata rahasia tunggal yang biasa digunakan oleh Bu-san-pang Pangu yang bernama Bu-sam Niocu."

Ciok-sing betul-betul kaget, tanyanya: "Senjata rahasia tunggal Bu-sam Niocu? Kurasa tidak boleh dianggap enteng. Lekas kau telan Bik-ling-tan peninggalan guruku ini..."

Bik-ling-tan dibuat dari sari Thian-san-soat-lian (teratai salju) kasiatnya dapat memunahkan seratus jenis racun, merupakan obat pemunah racun yang tak ternilai dan paling sulit didapat.

Tapi Kek Lam-wi mandah tertawa saja, katanya kalem: "Terima kasih akan kebaikanmu Tan-heng, luka seringan ini tak usah menggunakan Bik-ling-tan yang tak ternilai itu. Walau senjata rahasia ini milik Bu-sam Niocu, tapi Ouw-tiap-piau ini tidak mengandung racun. Setelah kububuhi Kim-jong-yok, rasa sakit telah hilang."

"Senjata rahasia tunggal Bu-sam Niocu ternyata tidak beracun, berita aneh," kata In San heran.

"Maka itu, tadi aku katakan dia tidak bermaksud membunuhku. Kenapa pula kalian membicarakan Bu-san-pang dengan Kanglam Sianghiap?"

"Di tengah jalan mereka bersua dengan rombongan orang Bu-san-pang. Kira-kira sejam Bu-Sam Niocu tiba di Soh-ciu lebih dulu dari kita," lalu In San ceritakan pembicaraannya dengan Kwik Ing-yang.

"Bu-san-pang jauh berada di Su-jwan barat, jejak mereka jarang keluar dari Sam-siap, kenapa mendadak berada di Soh-ciu? Di waktu Kanglam Sianghiap membicarakan hal ini dengan kami, kami sudah menduga-duga dan tidak habis mengerti, sekarang aku baru paham ternyata maksud tujuan mereka hendak menyergap Kek-toako," demikian ujar In San.

Kek Lam-wi geleng-geleng kepala, katanya: "Jauh-jauh mereka meluruk ke Soh-ciu ini aku yakin bukan lantaran mau menyergap aku saja."

"Tindak-tanduk mereka memang aneh, kalau tidak ingin membunuh Kek-toako kenapa pula membokong kau? Buat apa mereka mencari gara-gara terhadap Pat-sian? Bukankah mencari permusuhan?"

"Aku juga belum dapat menyelami tujuan mereka yang sebenarnya, tapi belakangan terjadi pula suatu peristiwa yang ada sangkut pautnya dengan orang-orang Bu-san-pang?"

"Peristiwa apa?" Tan dan In tanya bersama.

Sebelum berkata Kek Lam-wi memejam mata mendengarkan sesuatu dengan cermat, Tan Ciok-sing berkata: "Diluar yakin tiada jejak manusia."

Kek Lam-wi berkata lirih: 'Diluar tiada orang mencuri dengar. Tapi kita harus ingat, kita menginap di hotel milik In Kip, jelas punya maksud jahat, tidak boleh tidak harus hati-hati. Marilah kita bicara di atas loteng saja, siapa tahu di belakang dinding ada telinga.'

Melihat sikapnya bersitegang leher, entah kejadian apa yang pernah dialaminya, mau tidak mau Tan Ciok-sing dan In San ikut merasa risau.

Setiba di kamar di atas loteng, Kek Lam-wi menutup pintu, baru melanjutkan pembicaraan: "Waktu aku pulang kemari sudah mendekati kentongan ke empat. Aku keluarkan nomor tembaga itu, setelah penjaga memeriksa, baru pintu itu dibuka membiarkan aku masuk."

"Melihat kau selarut itu baru pulang, sudah tentu penjaga pintu merasa heran," ujar In San tertawa.

"Sebaliknya, yang merasa kaget dan heran justru adalah aku, bukan dia."

"Lho mengapa?"

"Pintu kebon terbuka, begitu aku melangkah masuk, didalam sudah ada seorang menyongsong kedatanganku. Coba terka siapa dia?"

"Mana aku bisa menerkanya, lekas kau terangkan saja siapa dia?" In San gugup.

"Kuasa hotel itu," ujar Kek Lam-wi.

"Ya, memang tidak terduga, kuasa hotel memang angkuh, tapi uang memang licin, selarut itu dia masih menunggu kau pulang. Em, mungkin lantaran kau menyogoknya dengan uang emasmu itu."

Kek Lam-wi tertawa, katanya: "Uang emas itu mungkin penyebab sehingga dia tidak memandang rendah kita, tapi aku yakin sikapnya itu bukan lantaran uang emas itu sehingga dia perlu bermuka-muka terhadap kita."

"Lalu lantaran apa?" tanya In San.

"Jangan terburu nafsu," ujar Tan Ciok-sing tertawa, "dengarkan saja cerita Kek-toako."

Kek Lam-wi meneruskan ceritanya: "Dengan laku hormat kuasa hotel itu berkata kepadaku: 'Kek-ya telah pulang, mohon maaf, aku terlambat menyambut.' Aku bilang kenapa selarut ini kau masih belum tidur? Dia bilang: 'Aku memang menunggu Kek-ya pulang. 'Aku bilang terima kasih. Waktu itu aku sudah mulai curiga, maka aku ulur tangan berjabat dengan dia sebagai tanda terima kasih."

"Berjabat tangan sekaligus kau menjajal Lwekangnya?" tanya Ciok-sing.

"Betul, aku mencobanya."

"Bagaimana hasilnya?"

"Susah diukur."

Ciok-sing kaget, serunya: "Kuasa hotel itu bertampang biasa, ternyata seorang kosen?"

"Mungkin Lwekanku yang terlalu cetek dan belum lama ini mengalami luka-luka, maka kurasa Lwekangnya susah diukur. Bila kau Tan-toako yang menjajal dia, jelas berbeda. Waktu aku mencobanya, semula hanya kukerahkan tiga bagian tenaga terus bertambah sampai delapan sembilan bagian kekuatanku, namun sikapnya tetap biasa seperti tidak merasa apa-apa, wajahnya tetap bersenyum dan berkata supaya aku tidak usah sungkan, tapi dia ternyata tidak memberi reaksi."

"Meski kesehatan Kek-heng baru sembuh, tapi dia memiliki Kungfu sebaik itu, boleh terhitung sebagai jago kosen kelas satu di Kangouw. Lalu bagaimana?"

"Akhirnya dia undang aku ke kantornya untuk bicara, katanya ada urusan penting yang hendak dibicarakan," demikian tutur Kek Lam-wi, "waktu itu aku ragu-ragu, namun kupikir apa halangannya mendengar penjelasannya, maka aku ikut masuk ke kantor."

Sampai disini Kek Lam-wi merogoh keluar selebar undangan, katanya: "Setelah duduk dia mengeluarkan kartu undangan ini, katanya majikannya mengundangku untuk menghadiri perjamuan."

Undangan itu hanya ditujukan kepada Kek Lam-wi seorang, waktu Tan Ciok-sing buka kartu undangan hanya terdapat beberapa baris tulisan yang mengharap kehadirannya dalam perjamuan yang diadakan di suatu tempat pada tanggal dan hari yang sudah ditentukan, di bawah tertanda In Kip.

Tan Ciok-sing manggut-manggut, katanya: "Kiranya dia sudah tahu bahwa kau adalah Kek-jithiap dari salah satu Pat-sian, tak heran sikapnya menjilat kepadamu."

"Untung mereka belum tahu asal-usulku dan Tan-toako," demikian In San, "bila In Kip sudah tahu, tak mungkin hanya Kek Lam-wi seorang saja yang diundang."

Kek Lam-wi meneruskan: "Tahu tak mungkin mengelabui orang, tapi aku yakin In Kip pasti tidak berani mencari setori dengan Pat-sian, maka aku coba mengorek keterangannya: "Apa aku saja yang diundang?"

"Kuasa hotel berkata: 'Maaf, majikan ada pesan, undangan ini khusus hanya untuk Kek-jitya saja. Beliau pun mengharap supaya soal undangan ini Jitya tidak memberitahu kepada orang lain, termasuk kedua temanmu itu."

In San tertawa, katanya: "Persoalan sudah jelas. Aku jadi tidak mengerti kenapa mereka bertindak secara sembunyi-sembunyi?"

Tan Ciok-sing juga mendapat firasat, undangan In Kip kali ini bukan mustahil merupakan muslihat jahat.

"Memangnya aku juga merasa keki akan sikap mereka yang sembunyi-sembunyi, tapi aku hendak menolak undangan ini, kuasa hotel itu sudah mengeluarkan dua benda, katanya: 'Inilah pemberian majikanku untuk Kek-

jithiapF - Melihat benda itu

seketika aku telan kembali ucapan yang mau kulontarkan."

"Dua benda apakah itu?" tanya In San.

"Inilah yang pertama, kau periksa dengan seksama," ujar Kek Lam-wi.

Kontan In San bersuara heran, katanya: "Bukankah ini Ouw-tiap-piau, senjata rahasia tunggal milik Bu-sam Niocu itu, untuk apa kau mengeluarkan pula?"

Kek Lam-wi tertawa, katanya: "Inilah Ouw-tiap-piau yang telah dilumuri racun jahat, kena darah mencekik leher, kau harus hati-hati, jangan sampai tanganmu tergores luka keluar darah. Yang satu ini adalah Ouw-tiap-piau yang tadi kalian periksa, tidak beracun."

In San letakan kedua Ouw-tiap-piau itu di atas meja, jajar dan teliti, kalau tidak diperhatikan orang sulit melihat perbedaannya, piau kupu-kupu yang beracun, sayapnya sedikit berwarna ungu.

In San heran, tanyanya: "In Kip memberikan piau beracun milik Bu-sam Niocu kepada kau, apa maksudnya?"

"Kau boleh lihat dulu benda yang kedua ini," ujar Kek Lam-wi, yang dikeluarkan kali ini adalah sebetuk tusuk kondai terbuat dari batu kemala.

"Batu kemala terbaik, buatannyapun halus dan rajin. Hm, piau beracun ditambah tusuk kondai, kado yang diberikan In Kip kepada kau tidak murah nilainya. Tapi sifat kedua kado ini justru berlainan. Kau bisa menerka arah maksudnya?"

"Sudah kupahami," ujar Kek Lam-wi.

"Apa tujuannya?"

Kalem suara Kek Lam-wi: "Inilah tusuk kondai yang biasa dipakai di atas sanggul So-so."

In San kepok tangan, serunya: "Tak heran, aku seperti pernah melihat tusuk kondai ini."

Tutur Kek Lam-wi lebih jauh: "Setelah menyerahkan kedua kado ini kepadaku, kuasa hotel berkata pula: 'Majikanku bermaksud meminjam kembang

dipersembahkan kepada sang Budha. Kalau Kek-jithiap ingin bertemu dengan pemilik kedua benda ini, maka Kek-jithiap harus hadir tepat pada waktu perjamuan yang ditentukan."

In San manggut dan paham, katanya: "Sekarang aku tahu tujuan mereka. Melalui kedua kado ini In Kip memperingatkan dirimu, bahwa Toh-cici kini jatuh ke tangan orang-orang Bu-san-pang. Kalau kau ingin menolong Toh-cici, maka kau harus tunduk akan keinginan mereka."

Kek Lam-wi tertawa getir, katanya: "Betul, agaknya In Kip ada intrik dengan Bu-san-pang, So-so digunakan untuk mengancam diriku. Hanya aku tidak tahu apa yang mereka inginkan atas diriku?"

"Mereka hanya mengundang kau saja, dilarang memberitahu kepada kami, dari sini dapat kita simpulkan, bila terjadi kekerasan kuatir tidak menguntungkan mereka. Hm, cara yang keji mereka gunakan karena mereka sudah menduga bahwa kau pasti berusaha menolong nona Toh, dalam keadaan seperti sekarang kau hanya bisa tunduk akan perintah mereka."

In San bertanya: "Apakah In Kip mengundang kau di rumahnya?" dia pikir bila tahu alamat In Kip, bersama Tan Ciok-sing dia siap meluruk kesana memberi bantuan bilamana perlu.

"Entahlah," sahut Kek Lam-wi, "kuasa hotel bilang, bila tiba waktunya dia akan utus seorang menjemput dan mengantar aku. Dia suruh aku berusaha cari alasan meninggalkan kalian," agaknya dia juga sudah meraba jalan pikiran In San, lalu menambahkan: "Kalau benar So-so terjatuh ke tangan mereka, tiada gunanya kalian ikut kesana."

Ciok-sing dan In San tanya bersama: "Jadi bagaimana keputusanmu, pergi atau tidak?"

Kek Lam-wi masih bimbang, katanya: "Bagaimana menurut pendapat kalian?"

"Kemungkinan setelah mencelakai Toh-cici, jiwamupun bakal direnggut mereka," kata In San.

"Sebetulnya bila mereka mau merenggut jiwaku tak usah susah payah mengatur tipu daya segala. Pertama, waktu Bu-sam Niocu menyergapku, dia bisa menggunakan piau beracun, sejak itu jiwaku pasti sudah melayang. Kedua, dengan taraf kepandaian kuasa hotel, bila tadi mendadak dia turun tangan keji, pasti aku sudah mampus atau terluka parah di tangannya."

Berpikir sejenak akhirnya Tan Ciok-sing berkata: "Uraianmu memang betul. Agaknya tujuan utama mereka bukan menginginkan jiwamu,

kemungkinan di belakang persoalan ini ada suatu rencana keji, kau disudutkan dan terpaksa harus tunduk serta berjanji membantu mereka."

"Tapi bila benar So-so di tangan mereka, bagaimana juga aku tak bisa berpeluk tangan."

"Sudah tentu," ucap Tan Ciok-sing dan In San bersama.

Maka tetap keputusan Kek Lam-wi, katanya: "Betapapun berbahaya, aku sudah pasti akan menyerempetnya.

Dalam hati kecil Tan Ciok-sing merasakan cara ini kurang tepat, namun dalam keadaan mendesak begini, tiada cara lain yang dapat mereka simpulkan untuk menolong Toh So-so. Demi keselamatan Toh So-so, maka Tan Ciok-sing tidak mungkin merintangai kehendak Kek Lam-wi.

Tanpa merasa mereka bicara semalam suntuk fajarpun telah menyingsing.

Memandang keluar jendela, Kek Lam-wi jadi teringat, katanya: "Kanglam Sianghiap masih menguatirkan dirimu, kini sudah terang tanah, sepantasnya aku kesana menemui mereka. Tapi dalam situasi seperti sekarang ini, kurasa tidak leluasa. Tan-toako, tolong kau saja yang menyampaikan berita ini kepada mereka."

"Baiklah," sahut Tan Ciok-sing. Baru saja dia beranjak hendak turun ke bawah loteng, tiba-tiba didengarnya ada orang membuka pintu di bawah.

Lekas Kek Lam-wi berkata: "Jangan gegabah, kalau tujuannya hendak menyergap orang, tidak mungkin dia berani masuk dari pintu depan."

"Baiklah, biar kuturun melihatnya, bila ada urusan akan kupanggil kau," ucap Ciok-sing lalu beranjak keluar.

Setiba di bawah loteng, ternyata seorang kacung muda berusia tujuh belasan membawa sapu. "Aku yang menyapu dan membersihkan villa ini," ucap kacung muda itu, "maaf, gerak-gerikku teramat kasar sehingga tuan terjaga bangun sepagi ini."

Lega hati Tan Ciok-sing, pikirnya: "Tak heran dia mempunyai kunci duplikat," katanya: "O, tidak apa-apa, sejak tadi aku sudah bangun."

Ciok-sing duga Kek Lam-wi sudah dengar perkataan si kacung, maka dia merasa tidak perlu naik ke atas memberitahu. Maka dia ajak kacung ini ngobrol: "Kau, amat rajin bekerja, sepagi ini kau sudah mulai bekerja."

Kacung muda itu mengikuti Ciok-sing masuk ke kamar, tiba-tiba dia merendahkan suara berbisik: "Tuan, adakah kau ini Tan Ciok-sing Tan-siauhiap?"

Tan Ciok-sing terperanjat, lekas dia menoleh dan tanya: "Siapa kau?"

"Aku utusan Seng Toa-coan. Cong-piauthau dari Ceng-lam Piaukiok untuk menyerahkan surat kepada kau. Beliau kurang leluasa kemari mencari kalian," sahut si kacung.

Seng Toa-coan adakah kenalan baik Kek Lam-wi sejak leluhur mereka, hal ini Tan Ciok-sing sudah tahu.

Curiga dan tidak tentram hati Tan Ciok-sing, katanya: "O, jadi kau ini bukan kacung yang biasa membersihkan tempat ini?"

"Tidak," sahut si kacung, "aku memang kacung yang diupah oleh hotel disini. Tapi akupun adalah murid Seng-cong-piauthau, hal ini tiada seorangpun dalam hotel ini yang tahu."

Tan Ciok-sing maklum ternyata kacung ini sengaja ditanam di Say-cu-lim sebagai mata-mata dan bekerja sebagai kacung, spion yang memberi informasi kepada Seng Toa-coan, Ciok-sing tanya: "Ada kabar apa?"

"Seng-cong-piauthau suruh aku menyampaikan, diharap kalian tengah hari nanti pergi ke Ham-san-si diluar kota."

"Tengah hari?" diam-diam Tan Ciok-sing menerawang, bertepatan dengan Kek Lam-wi yang harus menghadiri perjamuan undangan In Kip."

Kacung itu berkata lebih lanjut: "Seng-cong-piauthau bilang, bila kalian bertiga tidak bisa pergi, seorang saja juga tidak jadi soal, tapi diharap Tan Tayhiap sendiri yang harus kesana."

"Apa kau tahu siapa pula yang diundang untuk ke Ham-san-si?" tanya Ciok-sing.

"Bukan Seng-cong-piauthau yang mengundangmu ke Ham-san-si, siapa dia aku tidak tahu. Tapi Seng-cong-piauthau bilang orang itu menunjuk dirimu dan hendak berhadapan langsung dengan kau. Bila kau sudah berhadapan dengan dia, kau akan tahu siapa dia."

"Baiklah, aku akan datang tepat pada waktunya. Masih ada berita lain?"

"Ada. Tapi bukan berita yang dikirim Seng-cong piauthau untuk disampaikan kepada kau, tapi berita yang berhasil kucuri dengar."

"Bagus, coba kau terangkan."

"Kuasa hotel sudah tahu asal-usul kalian."

Hal ini sudah dalam rekaan Tan Ciok-sing, namun tak urung dia bertanya: "Darimana kau tahu bila kuasa hotel sudah tahu?"

"Semalam kira-kira kantong ketiga, kudengar kuasa hotel berbicara dengan seorang di kantornya."

"Siapa yang dia ajak bicara?"

"Berapa kali mereka menyebut nama Hu Kian-seng, orang itu kalau tidak salah adalah orang utusan Hu Kian-seng. Aku sudah tahu shenya, tapi tidak tahu namanya. Shenya itu kedengarannya juga aneh."

"Dia she apa?"

"Dalam daftar seratus she tidak tercantum. Kudengar kuasa hotel memanggil dia Tang-bun Siangsing."

Sampai disini pembicaraan mereka In San juga turun dari loteng, kebetulan melangkah masuk kamar, katanya: "Percakapan kalian kudengar semua, boleh dilanjutkan."

"She rangkap seperti Tang-bun jarang ada di Tionggoan. Kemungkinan dia dari suku minoritet."

In San paham seluk beluk persilatan, segera dia menimbrung: "Di jaman dynasti Song, ada seorang maha guru silat kenamaan bernama Tang-bun Bong, beliau tinggal di sebuah pulau kecil

yang terpencil di lautan timur. Di kalangan Bulim orang sama menjulukinya Tang-hay-liong, entah orang ini adalah keturunannya?"

"Tak usah kita mereka bagaimana asal-usulnya. Cepat atau lambat kita toh bakal berhadapan. Teruskan saja kisahmu."

Kacung itu meneruskan: "Kuasa hotel berlaku hormat dan menyanjungnya, katanya: 'Tang-bun-siansing, kau memperoleh dukungan dari Hu-congkoan, Sri Baginda juga menghargai kau, kelak paling sedikit kau pasti bisa menjabat wakil Komandan Gi-lim-kun, bila tiba waktunya, harap kau tidak lupa bantu siaute mencapai kedudukan yang lumayan.'"

"Orang itu tertawa, katanya: 'Disini kau sudah jadi kuasa hotel, kedudukan dan hasilmu tidak kalah dari jabatan kecil di istana. Memangnya kau masih belum puas? Bicara terus terang, tujuan hidupku bukan ingin menjabat pangkat, yang kuharap hanyalah dapat mendirikan suatu aliran tersendiri, dengan tubuh luarku ini setia terhadap kerajaan. Bila kau ingin mengejar pangkat dan harta, kukira bukan persoalan sukar bagi aku, asal kali ini kau mau membantu kami sekuat tenaga jasmu tidak kecil itu sudah merupakan pelicin jalan bagi kesuksesanmu kelak.'-Sampai disini pembicaraan mereka makin lirih seperti bisik-bisik. Dari tempat sembunyi diluar tidak mendengar apa-apa pula. Sesaat kemudian baru kedengaran mereka tertawa besar. Kudengar kuasa hotel mengucapkan perkataan yang kurasa aneh."

"Omongan aneh apa?" Ciok-sing menegas.

"Tamu she Tang-bun itu setelah tertawa riang berkata: 'Setelah urusan selesai, Baginda sendiri juga akan merasakan kebaikanmu.'"

In San kaget, selanya: "Begitu penting. Dari pembicaraan ini dapat kita duga bahwa rencana keji yang mereka atur tentu tidak kecil artinya."

Diam-diam Tan Ciok-sing seperti sudah menduga akan suatu

(bersai hal, tapi dipikir-pikir akhirnya ilin urung bicara, katanya kemudian "Masih ada berita lagi?"

"Tiada lagi," ujar si kacung, "kalian tingggal disini, selup langkah harus hati-hati." Selelah kacung pergi, Tan dan In naik kc loteng pula dan berunding dengan Kek Lam-wi. Kek Lam-wi harkat* "Pembicaraan kalian di bawah aku sudah dengar jelas. Kalian boleh menepati undangan ke Ham-san si itu. Bila aku bisa kembali tanpa kurang suatu apa, akan kususul kalian ke Ham-san-si. Umpama mengalami sesuatu boleh kalian mencari perhitungan dengan kuasa hotel disini."

Meski menguatirkan keselamatan Kek Lam-wi dalam menghadiri undangan In Kip, tapi urusan tidak boleh ditunda dan tidak mungkin dicegah, terpaksa mereka bekerja sesuai rencana. Waktu Ciok-sing dan In San tiba di villa Kanglam Sianghiap, mereka siap sarapan pagi yang disediakan pihak hotel, Ciok-sing tuturkan tTahwa Kek Lam-wi sudah pulang dan terangkan pula berita yang dicuri dengar oleh kacung muda itu kepada mereka.

Jilid 13

Tiba-tiba tergerak hati In San, segera dia dikeluarkan tusuk kondai perak. Tusuk kondai ini biasanya dia tusukan di atas sanggul rambutnya kiri, karena menyamar laki-laki maka tusuk kondai dia simpan didalam baju. Tusuk kondai ini satu persatu dia masukan kedalam masakan, ternyata warnanya tidak berubah, maka dia berkata tertawa: "Kuasa hotel ternyata tunduk akan perintah orang itu, makanan ini tidak diberi racun."

Habis mendengar cerita Ciok-sing, Kwik Ing-yang berkata: "Entah siapa yang mengundang kalian untuk bertemu di Ham-san-si. Bahwa yang diundang adalah kalian bertiga saja, aku dan Bin-siu lebih baik tidak usah ikut kesana."

"Lalu kalian mau kemana?" tanya In San.

"Dengan Bin-siu kami sudah berencana akan ke Thay-ouw dan naik ke Tong-thing-san barat. Pengalaman kalian disini akan kulaporkan kepada Ong Goan-tin. Umpama Kek-jithiap mengalami sesuatu yang tidak diinginkan, semoga Ong Goan-tin bisa mencari akal membantunya."

"Ya, begitupun baik. Sekarang juga kami akan berangkat dulu," ujar Ciok-sing.

Kwik Ing-yang teringat satu hal, katanya: "Seharusnya kita sudah meninggalkan hotel ini, tapi bila kita sudah meninggalkan tempat ini, suatu tugas yang amat penting jadi sukar diselesaikan."

"Tugas apa?" tanya In San.

"Say-cu-lim memang tempat berbahaya, tapi boleh juga dianggap sebagai arena pertempuran, cuma bukan pertempuran adu senjata atau pukulan."

Ciok-sing sadar, katanya: "Betul, keluar dari tempat berbahaya ini, memang dapat menghindari serangan musuh, namun untuk menyelidik gerak gerik musuh jadi lebih sukar."

"Cekak aos saja. Mana yang baik, kita tetap tinggal disini, atau segera meninggalkan tfimpat ini."

"Tiada jarum yang runcing dua ujungnya," ujar Tan Ciok-sing, "menurut situasi yang kita hadapi sekarang, lebih baik untuk sementara kita meninggalkan tempat ini."

"Maksudmu suatu ketika kita akan kembali?" In San menegas.

"Urusan kelak, bicarakan kelak. Sekarang kau harus segera berangkat bersamamu."

"Betul, sebelum tengah liari kalian harus tiba di Ham-san-si memenuhi undangan itu, dari pada terlambat lebih baik datang lebih dini. Biar kugambarkan letak Ham-san-si sekedarnya, supaya kalian tidak perlu mencarinya ubek-ubekan."

oooOOOooo

Sebelum Tan Ciok-sing dan In San keluar pintu besar dari kehon raya ini tiba-tiba tampak kuasa hotel menyongsong mereka sambil tertawa seri. "Tuan berdua kenapa sepagi ini sudah keluar?" tanya kuasa hotel.

Tergerak hati Ciok-sing, katanya: "Benar. Tadi aku mencarimu ke kantor tidak ketemu, kebetulan bersua disini."

Diam-diam kuasa hotel terkejut, pikirnya: "Apakah Kek Lam-wi menuturkan kejadian semalam kepada mereka?" tapi dengan sikap tenang dan wajar dia bertanya: "Ada urusan apa?"

"Kami akan keluar menyambangi seorang teman, malam nanti akan kembali pula. Kemarin kami hanya membayar sewa kamar dua hari, kupikir akan kutambah dua hari lagi," sembari bicara dia merogoh keluar sebutir kacang emas langsung diserahkan kepada kuasa hotel, katanya pula: "Sebutir kacang emas ini untuk melunasi sewa kamar, coba diperiksa, apakah bobotnya sudah cukup?"

Lega hati kuasa hotel, batinnya: "Kiranya mencariku mau membayar sewa kamar, bikin hatiku dag dig dug saja," segera dia goyang tangan, katanya: "Uang sewa pemberian Kek-ya kemarin masih banyak kelebihannya."

"Anggaplah sebagai pembayaran sewa kamar kemarin. Berapa yang dia berikan adalah urusannya, kami tidak ingin menginap dan kamar gratis disini."

"Betul. Biar dia membayar ongkosnya sendiri, kamipun membayar pengeluaran kami. Ciangkui, kalau kau tidak mau terima artinya kau memandang rendah kami berdua," In San menimbrung.

Diam-diam senang hati kuasa hotel, pikirnya: "Kedengarannya mereka agak sirik terhadap Kek Lam-wi, biar kucoba korek keterangan mereka," lalu dia berkata: "Kalian begini terbuka tangan, biarlah hamba menerima kebaikan ini," sembari bicara dia terima kacang emas itu terus dimasukkan kedalam kantong lalu bertanya dengan sikap adem ayem: "Apakah Kek-ya tidak keluar bersama kalian?" -dia kuatir bila uang emas tidak diterima, salah-salah bisa menimbulkan rasa curiga orang. Oleh karena itu terpaksa dia merelakan diri dianggap laki-laki tamak yang suka terima sogok.

"Kek-ya tadi bilang katanya mau tinggal di rumah familinya, tidak mau tinggal bersama kami lagi," sahut Tan Ciok-sing.

Semakin senang hati kuasa hotel, pikirnya: "Kiranya Kek Lam-wi menggunakan alasannya untuk memencar diri dengan mereka. Perhitungan In-toaya memang tepat dan sempurna, dia yakin Kek Lam-wi pasti terjeblos kedalam permainannya." Maka dia berkata: "O, kiranya begitu. Baiklah aku tidak berani menunda waktu kalian untuk menyambangi teman, dua nomor tembaga ini harap kalian suka menyimpannya. Meski larut malam baru pulang, dengan menunjukan tembaga ini kalian bisa keluar masuk dengan leluasa."

Sambil bercakap-cakap mereka keluar dari Say-cu-lim, cukup jauh mereka meninggalkan kebon raya, keduanya lantas celingukan, setelah yakin tiada orang memperhatikan, In San lantas berkata: "Toako, kenapa kau memberi keuntungan sebesar itu kepada kuasa hotel, melihat tampangnya aku sudah sebal."

"Berdagang siapapun harus keluar modal. Kaukan anak pintar, memangnya kau tidak bisa meraba maksud tujuanku."

"Baik, coba biar kuterka," kata In San lalu menepekur, akhirnya dia tersenyum, katanya: "Kuduga, kau sedang mengatur tipu daya supaya pihak musuh merasa bimbang dan serba curiga?"

"Betul. Kau memang cerdas, sekali tebak kena sasaran. Tujuanku justru supaya mereka tidak bisa meraba sepak terjang kita sesungguhnya. Bukan saja membuat mereka serba curiga, kitapun bisa bertindak secara isi kosong serba berlawanan."

"Betul Dengan membuang sebutir uang emas kita masih punya hak untuk kembali dan menginap pula di hotel itu."

Tiada habis bahan pembicaraan mereka, sepanjang jalan tidak pernah merasa kesepian, tanpa merasa sebelum tengah hari mereka tiba di Ham-san-si terletak di atas sebuah bukit di seberang Hong-kio, empat puluh li diluar kota Soh-ciu ke arah barat. Bukit ini dipenuhi pohon beringin. Merupakan salah satu daerah pariwisata yang terkenal juga di bilangan Soh-ciu.

Kala itu permulaan bulan delapan saatnya kembang mekar semerbak pemandangan nan molek dan permai disini sungguh amat mempesona. Lama In San terpukau di atas jembatan, katanya kemudian setelah menghela napas: "Sayang baru hari ini aku sempat bertamasya disini!"

Walau Ham-san-si merupakan salah satu obyek pariwisata, namun pengunjung yang suka sembahyang di biara ini amal jarang, hari itu kebetulan bukan hari raya maka kecuali mereka berdua tiada orang lain yang keluyuran di tempat ini. Cukup lama mereka mondar-mandir di bilangan biara yang sudah tua dan kurang terurus ini, jangan kata seorang Hwesio keluar menyambut, seorang kacungpun tidak kelihatan.

Untung keadaan dalam biara cukup memuaskan untuk ditonton, dinikmati serta diresapi. In San tertawa, katanya lirih: "Kenapa tidak kelihatan orang itu keluar? Apa tidak perlu mengundang Hwesio disini mencari tahu padanya?"

"Siapa nama orang itu dan bagaimana asal-usulnya kan kita tidak tahu, bagaimana kau akan tanya kepada Hwesio disini. Yang terang waktunya belum tiba, masih beberapa kejam lagi baru tepat tengah hari, kau tidak usah gugup, tunggu saja dengan sabar," demikian bujuk Tan Ciok-sing.

In San tertawa geli sendiri, katanya: "Benar, salah kita datang terlalu dini."

Tengah bicara mereka terus maju ke depan, tiba-tiba didengarnya dua kali suara "Tok-tok".

In San berbisik: "Seperti ada orang main catur."

"Benar, itulah suara buah catur yang dijatuhkan di atas papan catur, agaknya pertandingan sedang mencapai puncak yang paling menegangkan," ujar Tan Ciok-sing tertawa.

"Bagaimana kau tahu?"

"Buah catur mengetuk berat di atas papan, ini menandakan orang yang pegang buah catur teramat tegang perasaannya."

Betul juga, suara serak seorang terdengar berkata: "Hwesio tua ini tidak suka main caplok. Ai naga-naganya permainanku kali ini pasti kau kalahkan."

Suara seorang lain berkata juga dengan tertawa: "Aku sih apa boleh buat kalau aku tidak mau 'caplok' salah-salah pionku yang kau lalap malah."

Tan Ciok-sing melenggong, sontak dia berjingkrak girang, serunya: "Ha, kiranya Tam Tayhiap."

Di kala dia bicara dengan In San, didengarnya orang itu sedang berkata kepada Hwesio tua. "Betapapun Taysu memang lebih unggul, sungguh tak nyana kau masih punya akal seliehay itu untuk menyudutkan raja dan merebut kedudukan penting. Nah, tamuku sudah datang, biarlah aku mengaku kalah saja."

Kini In San juga sudah mendengar suaranya, kontan dia berteriak girang: "Paman Tam, paman Tam." -Saking girang mereka tidak hiraukan tata tertib lagi, seperti lomba lari saja sama

memburu ke arah datangnya suara. Tampak di kamar semadi sana seorang hwesio tua sedang duduk berhadapan dengan seorang laki-laki, siapa lagi kalau bukan Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun. Tam Pa-kun tertawa, katanya: "Maaf ya, aku tidak duga kalian datang sepagi ini, maka tidak menyambut kalian diluar. Inilah Hong-tiang biara ini Kiau-jan Taysu."

Kiau-jan Taysu berkata: "Kalian tidak usah rikuh dan banyak peradatan, hwesio tua akan menunaikan tugas sembahyang, maaf aku harus mengundurkan diri."

Tam Pa-kun adalah teman karib ayah In San semasa hidupnya, melihat dia In San seperti berhadapan dengan famili sendiri, saking senang air mata berkaca-kaca, katanya dengan lidah agak kelu: "Sungguh tidak diduga, kiranya kau paman Tam. Dua hari yang lalu, Seng Toa-jan bilang kau sudah menuju ke Thay-ouw. Kukira sebelum pesta ulang tahun Ong Goan-tin aku tidak akan bisa bertemu dengan kau."

"Aku malah tahu kau pasti datang bersama Ciok-sing," ujar Tam Pa-kun tertawa, "tapi bila di tempat lain bersua dengan kau, mungkin aku tidak berani mengenalmu. Sejak kapan kau belajar merias diri, dandanamu sungguh mirip dan tampan sekali."

"Seng Toa-jan bilang kalian datang bersama Kek Lam-wi, salah satu dari Pat-sian. Dan menginap di Soh-ciu, kenapa tidak kelihatan?"

Apa ada urusan penting sehingga dia harus ke tempat lain?"

"Betul," ujar Ciok-sing, "dia kebentur suatu kejadian yang tak terduga, pergi memenuhi undangan lain."

"Memenuhi undangan siapa?" tanya Tam Pa-kun.

"Undangan dari majikan Say-cu-lim In Kip."

Tam Pa-kun kaget serunya: "Memenuhi undangan In Kip? Apa yang terjadi?"

Terlebih dulu Tan Ciok-sing tuturkan pengalaman Kek Lam-wi.

Sesaat Tam Pa-kun berpikir, katanya kemudian. "Kurasa persoalan ini agak ganjil."

"Dalam hal apa paman merasa curiga?" tanya In San.

"Tiga hari yang lalu putri Ong Goan-tin yang bernama Ong Kui-ih pernah melihat Toh So-so di Yang-ciu, baru kemarin Ong Kui-ih kembali ke Tong-thing-san. Berita tentang hijrahnya kawanan Bu-san-pang ke Kanglam, Ong Goan-tin juga sudah memperoleh laporan rahasia. Setelah mereka menyeberang sungai besar dan berada di selat sungai, sepanjang jalan jejak mereka sudah diawasi oleh anak buah Ong Goan-tiw. Kemarin sore aku sudah turun gunung. Menurut laporan yang diterima sore itu kawanan Bii-s.in pang langsung menuju ke S'h cin jadi jelas tidak pernah
lx-rpnt:ii kf

Yang-ciu. Diperhitungkan dari kecepatan perjalanan mereka tidak mungkin dalam dua hari ini Bu-san-pang mempunyai kesempatan untuk menculik Toh So-so di Yang-ciu. Maka aku yakin di belakang kejadian ini pasti ada muslihat keji."

"Tapi Kek-toako yakin bahwa tusuk kondai itu memang milik Toh-cici. In Kip menyerahkan tusuk kondai itu bersama senjata rahasia tunggal milik Bu-sam Niocu kepada Kek-toako, mana mungkin dia tidak percaya bila Toh-cici sudah terjatuh ke tangan kawanan Bu-san-pang."

"Bagaimana duduk persoalannya, aku sendiri juga belum bisa memberi kesimpulan. Tapi dari keadaan menurut cerita kalian, aku yakin In Kip dan Bu-san-pang belum ada niat mencelakai jiwa Kek Lam-wi."

"Aku justru kuatir mereka sedang mengatur suatu rencana yang lebih keji."

"Undangan itu jelas bukan bermaksud baik, ini tidak perlu diragukan. Tapi asal Kek-jithiap sementara tidak akan mengalami bahaya, kita akan berusaha menolongnya. Coba kalian bicarakan persoalan lain."

"Di Soh-ciu, kami bertemu dengan seseorang, kurasa orang ini justeru lebih penting dan harus diperhatikan dari pada Bu-sam Niocu."

"Siapa dia?" tanya Tam Pa-kun.

"Seorang Busu Watsu yang terkenal."

"Em ya, maksudmu adalah Poyang Gun-ngo?"

"Betul ternyata paman Tam juga sudah tahu."

"Ya. Jejak Poyang Gun-ngo, waktu aku masih berada di markas Ong Goan-tin sudah kuketahui. Salah satu sebab kenapa aku harus buru-buru datang ke Soh-ciu lebih dini dari rencana semula juga lantaran keparat ini."

"Kami kira setiba di Soh-ciu, dia akan menginap di hotel dalam Say-cu-lim, tapi semalam tidak kelihatan batang hidungnya."

"Aku malah sudah tahu dimana dia sekarang."

"Dia sembunyi dimana?" tanya Ciok-sing girang.

Seperti Bu-sam Niocu, diapun sembunyi di rumah In Kip."

"O mereka memang berintrik, syukur kita bisa bereskan dua persoalan ini sekaligus, kita akan tuntutan kepada In Kip."

"Kita memang harus membuat perhitungan dengan In Kip. Tapi untuk menuntut orang kepadanya, kita harus mencari daya dan akal yang tepat, kalau tidak salah-salah kita bakal menggagalkan urusan besar."

"Sudah pasti. Mana boleh kita main serampangan. Lalu dengan cara apa paling tepat? Paman sudah memikirkannya?"

"Kupikir malam nanti akan bertandang ke tempat kediaman In Kip, dengan cara apa untuk menghadapi dia, biarlah kita bertindak melihat gelagat saja. Kalian tidak boleh ikut, tapi boleh membantuku secara diam-diam."

Sudah tentu Tan Ciok-sing dan In San kegirangan, katanya: "Maksud kami memang malam nanti akan menyatroni rumah In Kip, kalau paman mau bertindak, lebih baik."

"Tadi . kalian ceritakan pertemuanmu dengan Bak Bu-wi di Say-cu-lim agaknya belum jelas dan menyeluruh, akhirnya bagaimana?"

"Memang hal itu akan kuberitahukan kepada paman, Bak Bu-wi sih tidak perlu kita buat kuatir tapi seorang yang bersama dia itulah, kepandaianya ternyata luar biasa."

"O, macam apa orang itu?"

Secara terperinci Ciok-sing ceritakan pertempuran singkat malam itu dengan orang tak dikenal itu, Tam Pa-kun terperanjat, katanya: "Kedatangan orang ini di Soh-ciu ternyata belum kita ketahui. Tak heran kau hampir kecundang. Kungfu orang ini memang jauh lebih unggul dari Poyang Gun-ngo kira-kira setaraf dengan Koksui dari negeri Watsu Milo Hoatsu."

Ciok-sing girang, tanyanya:

"Paman tahu siapa dia?"

"Orang itu punya she rangkap Tang-bun bernama tunggal Cong. Konon ayahnya orang Han, ibunya orang Mongol. Sejak kecil dia dibesarkan di Mongol, jejaknya tidak pernah menginjak Tionggoan. Kungfu orang ini memang terlalu aneh, membekal kombinasi aliran barat dan Tionggoan, namun bentuk kepandaianya justeru berbeda dengan perguruan silat manapun. Konon dia pingin mendirikan aliran tersendiri, tujuan semula hendak membantu Khan agung dari negeri Watsu, tapi di Watsu sudah ada Milo Hoatsu, dirinya kemungkinan kurang dihargai, maka terpaksa dia kembali ke Holin tapi belakangan dia meninggalkan negeri itu. Suatu ketika aku bertemu dengan dia di bawah Ki-lian-san, waktu itu dia tahu siapa aku, aku tidak tahu siapa dia. Dia paksa aku bertanding, beruntung aku tidak sampai kalah tapi juga hanya setanding alias seri."

Lalu Tan Ciok-sing tuturkan laporan yang diperoleh dari si kacung. Tam Pa-kun menepekur, katanya, kemudian: "Kalau demikian, orang itu sudah memperoleh kepercayaan Sri Baginda, kedatangannya ke Soh-ciu ini kemungkinan bukan hanya menyelidik siapa-apa orang-orang yang ada hubungannya dengan Ong Goan-tin."

Sebetulnya Tan Ciok-sing cenderung mencurigai suatu hal lain, namun bila hal ini dia utarakan salah-salah dirinya bisa disangka mengumpak harga diri sendiri maka dia batalkan niatnya itu, katanya: "Lebih baik dia diperalat oleh Sri Baginda, dari pada dia bekerja demi kepentingan Khan agung bangsa Watsu. Firman apa yang sedang diembannya sekarang, kitapun tidak perlu pusing memikirkannya."

In San menyela: "Tapi orang ini tidak bisa membedakan salah benar, tidak punya pendirian lagi. Peduli dia bekerja untuk siapa. Pendek kata aku yakin apa yang dia lakukan pasti perbuatan jahat?"

"Itu sudah jelas. Ada orang ini di pihak musuh kita perlu hati-hati," Tam Pa-kun memperingatkan.

"Paman tadi bilang kedatanganmu ke Soh-ciu lebih dini untuk mencari tahu jejak Poyang Gun-ngo, itu hanya salah satu sebab, lalu apa pula sebab yang lain?"

"Aku akan menyambut kedatangan seorang teman dan melindunginya ke Tong-thing-san. Kalian tentu ingin tahu siapa orang itu?"

"Kalau boleh beritahu kepada kami, aku ingin tahu," ujar Ciok-sing.

Tam Pa-kun tertawa lebar: "Dia sekampung halaman dengan kau, kaupun pernah bergebrak dengan dia. Dia amat menghargaimu, aku tahu dia pun ingin sekali bertemu dengan kau."

Tan Ciok-sing kegirangan, serunya tepuk paha: "Maksud paman adalah It-cu-king-thian Lui Tayhiap."

"Betul. Lui Tayhiap Lui Tin-gak. Karena dia ibarat pohon besar mendatangkan angin, maka terhadap Seng Toa-coan apapun tidak jelaskan tentang dirinya."

"Entah kapan Lui Tayhiap bakal datang?"

"Semula sudah dijanjikan akan bertemu disini besok. Tapi kini urusan ada sedikit perubahan."

"Perubahan apa?"

"Semalam setiba aku di Soh-ciu, aku menerima kabar yang dititipkan kepada seorang murid Kaypang, supaya aku menemuinya di Hay-ling pada tanggal delapan belas bulan delapan. Pihak Kaypang mengirim kabar ini melalui burung pos, hanya kabar-kabar sepatah kata saja. Entah karena apa dia mendadak merubah waktu dan tempat pertemuan itu?"

"Hay-ling bukankah berada di muara Ci-tong-kang? Konon Hay-ling adalah tempat tamasya, disana kita bisa menyaksikan pasang surutnya air laut?"

"Betul. Tanggal enam belas sampai delapan belas bulan delapan, justeru saatnya air laut pasang. Terutama tanggal delapan belas, kabarnya adalah hari ulang tahun malaikat laut, damparan air pasang di Ci-tong-kang pada hari itu konon merupakan tontonan yang menakjubkan, dan daerah yang tepat untuk menyaksikan tontonan hebat itu adalah Hay-ling."

"Lui Tayhiap justru memilih hari itu untuk bertemu dengan paman disana, mungkinkah mau ajak paman menyaksikan tontonan disana?" In San bertanya heran.

"Lui Tayhiap memang suka tamasya. Tapi kupikir menjelang hari ulang tahun Ong-lo-cecu, sebelumnya dia sudah menjanjikan supaya aku menemani dia kemari menyampaikan selamat ulang tahun, kurasa tidak mungkin dia seiseng itu mau ajak aku kesana menonton kebesaran alam."

"Ulang tahun Ong Goan-tin adalah tanggal dua puluh dua bulan delapan bukan?" Tanya In San.

"Ya, dalam jangka empat hari setelah pulang dari Hay-ling masih sempat pergi ke Thay-ouw memberi selamat ulang tahun kepada Ong-lo-cecu. Tapi perjalanan akan tergesa-gesa. Biasanya tindak tanduk Lui Tayhiap penuh perhitungan, kukira mungkin ada Suatu urusan penting lainnya yang perlu dibereskan disana."

In San termenung sejenak, katanya kemudian: "Mumpung malaikat laut ulang tahun, mestinya merupakan tontonan gratis yang menyenangkan. Aku ingin ikut paman kesana, tapi setelah memperoleh berita tentang perjamuan In Kip yang dihadiri Kek-toako."

Tan Ciok-sing juga ingin pergi, tanyanya: "Kau kuatir Kek-toako..."

"Bila Kek-toako dapat menemukan Toh-cici disini, sudah jelas kita bisa berangkat bersama ke Hay-ling. Tapi apa yang diucapkan paman Tam, pertemuan itu pasti bukan bermaksud baik, maka kurasa biarlah hal itu ditunda saja."

"Benar, bila Kek-toako tidak berhasil menemukan Toh-cici, kita menemaninya ke Yang-ciu, kala itu jelas tidak sempat pergi ke Hay-ling pula."

Tam Pa-kun tertawa, katanya: "Akupun ingin pergi sama kalian, hari ini baru tanggal tiga, masih setengah bulan lagi, soal ini tidak usah dipikirkan. Tugas utama sekarang adalah membantu Kck Lam-wi secara diam-diam. Kalian tahu alamat In Kip?"

"Sudah kuselidiki dengan jelas." sahut Ciok-sing.

"Bagus, pergilah ke rumah keluarga In dan siap-siap bertindak. Nanti ikut aku menemui In Kip "

Tan Ciok-sing dan In San mengiakan bersama. Baru mereka hendak berlalu Tam Pa-kun berseru: "Nanti dulu."

"Masih ada pesan lain paman?" tanya In San.

"Aku teringat satu hal. Kau sudah belajar tata rias dari Han Cin bukan?"

"Ya, sudah lumayan yang kupelajari. Apa paman juga ingin menyamar?" tanya In San.

"In Kip memang tidak pernah melihat aku, tapi tamu-tamunya bukan mustahil ada yang mengenal aku."

"Paman ingin nyamar jadi apa?"

"Terserah, apa saja boleh. Lebih mirip orang biasa lebih baik."

"Baiklah, paman menyamar tabib kelilingan saja."

"Baik juga. Tampangku ini memang mirip gelandangan, tanpa menyamar juga sudah mirip."

Setelah bantu Tam Pa-kun menyamar, bersama Tan Ciok-sing berdua mereka meninggalkan Ham-san-si. Waktu itu mentari sudah doyong ke ufuk barat, senja sudah hampir jelang.

00000000

Waktu itu Kek Lam-wi sudah berada di rumah keluarga In, tapi bukan rumah kediaman In Kip sehari-hari, tapi di sebuah villa In Kip yang 1 ain. Kuasa hotel itu yang mengiringi dan menunjukkan jalannya.

Di tengah perjalanan baru Kek Lam-wi tahu she dan nama aslinya. Di kala Kek Lam-wi tanya namanya, dia serahkan setangkai kipas lempit kepada Kek Lam-wi, katanya tersenyum: "Hari ini cuaca luar biasa, permulaan bulan delapan memang panas. Kek-jitya silakan kau pakai kipas ini, nanti kujelaskan perlahan-lahan."

Kek Lam-wi menduga kipas lempit ini pasti kurang beres, setelah dia tarik dan dibentang, di tengah kertas kipas itu memang berukir sebuah tengkorak dengan mulutnya yang terbuka lebar, kelihatan seram dan menakutkan.

Kek Lam-wi kaget, katanya: "Kiranya kau anggota Giam-ong-pang?"

Giam-ong-pang adalah sindikat gelap yang beroperasi di utara Su-jwan, biasa merampok kaum pedagang dan main bunuh semena-mena. Ketuanya bernama Giam Cong-po, wakilnya bernama Ong Cong-king dan Koan Cong-yau, bila ketiga she mereka digabung menjadi Giam Ong Koan, maka golongan hitam sama menyebut mereka sebagai Giam-ong-pang. Dua puluh tahun yang lalu mereka merajalela di utara Su-jwan, entah kenapa belakangan jejak mereka tahu-tahu lenyap. Kabar yang tersiar diluar mengatakan mereka ditumpas oleh seorang pendekar besar yang tidak bernama sehingga orang-orang Giam-ong-pang lari pontang panting ke empat penjuru. Tapi apakah cerita ini betul dan dapat dipercaya, tidak seorangpun yang tahu kecuali mereka yang bersangkutan.

Setelah asal-usul orang tahu, sikap Kek Lam-wi menjadi dingin hatinya muak, katanya dingin: "Ternyata kau ini salah satu pimpinan Giam-ong-pang, entah kau ini she Ong atau she Koan?"

Kuasa hotel ini berusia lima puluhan, menurut yang diketahui usia Toa-thau-ling Coan Cong-po sudah enam puluh lebih, maka Kek Lam-wi yakin bahwa dia bukan pimpinan tertinggi dari Giam-ong-pang.

Kuasa hotel tertawa tergelak-gelak, katanya: "Kek-jithiap memang luar biasa pengetahuannya dan pengalamannya, sekali pandang lantas tahu asal-usulku. Aku memang she Koan, dua puluh tahun yang lalu namaku tercantum paling bawah didalam Giam-ong-pang."

Kek Lam-wi berpikir: "Giam-ong-pang dan Bu-san-pang sama-sama bercokol di Sujwan, tak heran setelah Bu-sam Niocu berintrik dengan In Kip, sekalian dia menarik orang-orang Giam-ong-pang ini," maka dengan tawar dia berkata: "Kiranya kau ini Sam-thauling dari Giam-ong-pang, orang she Kek berlaku kurang hormat, harap suka dimaafkan."

Koan Cong-yau terima kembali kipas lempitnya, katanya tersenyum lebar: "Aku tahu Kek-jithiap tidak pandang sebelah mata terhadap orang-orang Giam-ong-pang kita, tapi itu sudah dua puluh tahun yang lalu. Sekarang aku sudah bertobat dan kembali ke jalan lurus, justru karena aku tidak berani anggap Kek-jithiap sebagai orang luar, maka aku rasa tidak perlu main sembunyi terhadap kau."

Sudah tentu Kek Lam-wi tidak mau percaya akan okehannya, tapi demi keselamatan Toh So-so terpaksa dia harus bermuka-muka meski merasa sebal terhadap manusia yang satu ini. Katanya tawar: "Terima kasih akan maksud baik Koan-siansing. Bicara soal lurus dan sesat, sayang aku terlambat dilahirkan, di kala pang kalian angkat nama dan berkecimpung dalam percaturan Kangouw, aku masih bocah yang ingusan, tidak berani aku memberi penilaian."

Koan Cong-yau jalan di depan menunjukkan jalan, lekas sekali mereka menuju ke sebuah bukit. Di depan mereka dihadap sebuah batu gunung raksasa, tengah batu besar ini merekah berdinding rata seperti diiris saja. Tergerak hati Kek Lam-wi tiba-tiba terasa adanya sesuatu yang ganjil, katanya:

"Bukankah batu ini adalah batu pedang dimana dahulu Go-ong mencoba pedangnya?"

"Betul, ini juga merupakan salah satu obyek pariwisata di Soh-ciu ini, Kek-jithiap dulu pernah bertamasya kemari bukan?" kata Koan Cong-yau.

"Waktu kecil pernah kemari satu kali," ujar Kek Lam-wi, "gunung ini dinamakan Thian-ping-san bukan?"

"Kek-jithiap dapat berada di tempat yang pernah dikunjungi pula, yakin hatimu pasti amat gembira."

Namun sikap Kek Lam-wi sama sekali tidak memperlihatkan rasa gembira, rona mukanya malah berubah, katanya: "In-toacengcu majikanmu itu apakah berada diatas gunung ini?" –Seperti diketahui alamat rumah In Kip sudah dia selidiki, jelas bukan di atas gunung ini.

Koan Cong-yau tertawa lebar, katanya: "Kek-jithiap tidak usah curiga, aku tidak akan kesasar. Di atas gunung ada villa majikan. Cukong bilang mengadakan pertemuan di atas gunung didalam villanya agak tenang dan nyaman. Villa itu konon dahulu adalah tempat pelesir Go-ong di jaman Sam-kok, kali ini cukong sengaja menggunakan tempat bersejarah ini untuk menyambut tamu agungnya."

Kek Lam-wi berpikir: "Dia mengundangku ke villanya, jelas kuatir aku mengajak bantuan. Hm, permainan ini ternyata terduga juga oleh dia. Tan-toako hanya tahu alamat rumahnya, takkan mungkin menyusul kemari."

Dalam keadaan kepepet begini, bila dia tetap memenuhi undangan, itu berarti seorang diri dia harus berani menghadapi banyak resiko berhadapan dengan In Kip dan kawan-kawannya, bantuan yang diharapkan juga sukar kemari. Mundur atau maju? Urusan sudah terlanjur sejauh ini, maka dia jelas tidak mau mengalah dan mengunjuk kelemahan sendiri, akhirnya dia nekad, pikirnya: "Demi keselamatan So-so, peduli sarang naga atau gua harimau, hari ini aku harus mengobrak-abrik tempat ini bila perlu."

Dengan langkah enteng dia ikuti terus kemana Koan Cong-yau membawanya, setelah menyelusuri jalanan kecil berbatu yang bulak belok kian kemari melampaui beberapa gundukan bukit kecil, akhirnya tiba juga di villa In Kip.

Villa ini dibangun tepat di tengah kebon, tumbuh-tumbuhan disini terawat dan teratur rapi, keindahan alamnya tidak asor dibanding Say-cu-lim. Kek Lam-wi mengikuti Koan Cong-yau, menyusuri lagi sebuah lorong panjang memasuki taman

kembang, didalam taman gunung-gunungan tersebar, serambi berpagar, ada air mancur, empang teratai dan sangkar burung besar. Di gundukan tanah tinggi sana, dibangun sebuah gardu pemandangan yang cukup besar. Didalam gardu itu tiga orang tengah menunggu.

Seorang laki-laki dengan tubuh buntak bundar berdandan seorang hartawan, seorang perempuan setengah baya berpotongan tinggi kurus, dan seorang lagi laki-laki blasteran yang tampannya lebih mirip orang asing, sorot matanya tampak berkilat tajam, Thay-yang-hiat di kedua pelipisnya tampak menonjol .keluar, selintas pandang orang akan tahu bahwa dia seorang ahli Lwekeh yang kosen.

Kek Lam-wi kenal perempuan kurus tinggi itu dia bukan lain adalah Bu-san-pang Pangcu, Bu-sam Niocu adanya.

Dari kejauhan Koan Cong-yau sudah berseru: "Tamu agung kita telah tiba."

Laki-laki buntak bundar seperti hartawan itu segera berdiri dan menyongsong keluar, katanya dengan gelak tertawa: "Kek-jithiap memang dapat dipercaya. Mohon maaf orang she In menyambut kurang hormat."

Kek Lam-wi balas menghormat, katanya tawar: "Tuan ini tentu In-toa-cengcu adanya."

"Ya, benar. Cayhe memang In Kip," sahut laki-laki buntak itu, "kapan Kek-jithiap pernah berkunjung ke tempat kediamanku, silahkan masuk, sebagai tuan rumah akan kuperkenalkan dua sahabat lain kepada kau. Nah, inilah Bu-sam Niocu yang datang dari Sujwan barat."

Tawar suara Kek Lam-wi, sapanya: "Bu-pangcu, kemarin agaknya kita pernah bertemu?"

Dengan mimik tertawa tidak tertawa, mulut Bu-sam Niocu ngakak dua kali, katanya: "Pandangan Kek Tayhiap memang tajam. Maaf ya akan kelancanganku kemarin tapi tentunya Kek-jithiap juga tahu bila aku tidak bermaksud jahat, kemarin aku hanya bantu In Cengcu mengundangmu kemari."

"Terima kasih akan bantuanmu mengundangku kemari," ujar Kek Lam-wi, "orang she Kek merasa beruntung dapat menghadiri pertemuan disini."

In Kip dan Bu-sam Niocu merasakan nada ucapannya yang mengandung sindiran, namun In Kip pura-pura bodoh, katanya tertawa: "Kita sesama kaum persilatan yang mencari nafkah di Kangouw kurasa tidak perlu banyak basa-basi. Mari kuperkenalkan seorang sahabat lagi kepada Kek-jithiap, inilah Tang bun-siansing yang baru datang dari kota raja."

Laki-laki blasteran seperti peranakan orang Han campur Mongol ini segera berdiri sambil ulur telapak tangannya segede kipas berjabatan tangan dengan Kek Lam-wi, katanya: "Sudah lama aku dengar dan kagum akan kebesaran nama Pat-sian, selamat bertemu."

Diam-diam Kek Lam-wi bersiaga, ternyata dia kecele, karena Tang-bun Cong ternyata tidak kerahkan tenaga menjajalnya. Di waktu berjabatan tangan, diam-diam Kek Lam-wi perhatikan pergelangan tangan orang seperti ada sebuah goresan kuku.

Mendengar nama orang ini Tang-bun Cong, tergerak hati Kek Lam-wi, pikirnya: "Pasti orang inilah yang semalam bentrok dengan Tan-toako," maklum jarang ada orang menggunakan she rangkap "Tang-bun", kacung cilik yang ditanam oleh Seng Toa-coan di Say-cu-lim hanya berhasil mencuri dengar bahwa laki-laki ini she Tang-bun, namun siapa namanya tidak diketahui. Waktu bentrok dengan lawannya semalam, Tan Ciok-sing gunakan jari tangan sebagai pedang berhasil menjojoh pergelangan tangan orang. Semua kejadian itu sudah diceritakan Tan Ciok-sing kepada Kek Lam-wi.

Meski Kek Lam-wi sudah menduga asal-usul orang ini, namun dia pura-pura tidak tahu. Ala kadarnya dia basa-basi lalu berkata kepada In Kip: "Entah untuk keperluan apa In Cengcu mengundangku kemari?"

"Sudah lama aku mengagumi nama besar Kek-jithiap, selalu aku berangan-angan untuk bisa bersahabat dengan kau."

Kek Lam-wi menyambut dingin basa-basi orang, katanya: "Terima kasih penghargaan In Cengcu padaku. Kurasa perhatian In Cengcu tidak sesuai dengan maksud sebenarnya?"

Sikap In Kip tetap sopan dan hormat, katanya ramah: "Kenapa Kek-jithiap bilang demikian? Orang she Jn betul-betul amat mengagumimu dan ingin bersahabat dengan Kek-jithiap. Ya mumpung Kek-jithiap sudi memenuhi undanganku, sekalian memang ingin kurundingkan suatu urusan kepada Kek-jithiap."

Kek Lam-wi terbahak-bahak, katanya: "Nah kan begitu. Lantaran ada urusan maka kau mencariku, tanpa ada persoalan akupun tak akan berkunjug kemari, lebih baik kita bicara secara blak-blakan saja. Tentang bersahabat segala, terus terang orang she Kek tidak berani."

"Kek Tayhiap ternyata amat supel dan suka terus terang, baiklah kita bicara secara gamblang saja, dua benda yang kuberikan kepada Kek-jithiap itu, tentunya sudah kau terima dengan betul, aku hanya pinjam tangan untuk menyampaikan pemberian orang saja, harap tidak berkecil hati.

Tapi untuk itu tidak sedikit juga memeras keringatku baru kedua benda itu bisa sampai ke tangan Kek-jithiap. Kek-jithiap amat pintar, tentunya kau sudah meraba kemana maksud tujuanku."

"Betul. Lantaran kedua benda itu maka aku sudi datang kemari. Akan tetapi, In Cengcu perkataanmu kurasa hanya benar separo saja."

In Kip melengak, tanyanya: "Tentang hal apa yang dimaksud Kek-jithiap? Apa bisa diterangkan?"

Terlebih dulu Kek Lam-wi mengeluarkan piau beracun itu, katanya: "Kado yang ini tentunya kau pinjam dari Bu-pangcu bukan? Aku tahu inilah senjata rahasia tunggal Bu-pangcu, kado bernilai sebesar ini aku tidak berani menerimanya, baiklah sekalian kukembalikan bersama yang kuterima kemarin siang itu," lalu dia timpukan piau beracun itu ke arah Bu-sam Niocu.

Kuatir lawan menimpuk dengan gerakan aneh, Bu-sam Niocu tidak berani menyambut dengan tangan telanjang, baru saja dia angkat tangan hendak mengebas dengan lengan baju, didengarnya "klotak".

tahu-tahu piau beracun miliknya itu sudah jatuh di meja, amblas kira setengah senti. Tidak susah untuk menimpuk piau amblas ke permukaan meja, yang susah adalah tenaga yang digunakan ternyata tepat dan pas-pasan, Bu-sam Niocu kira piau beracun itu akan melesat ke mukanya, tak nyana di tengah jalan tahu-tahu anjlok jatuh ke bawah.

Tanpa berhenti Kek Lam-wi mengeluarkan pula sebuah senjata rahasia milik Bu-sam Niocu yang tidak beracun, kali ini dia menjentik dengan jari telunjuk sehingga piau itu melesat seperti kilat, yang diincar adalah piau yang menancap di permukaan meja itu, sehingga piau itu mencelat mumbul. Tenaga jentikan yang dikerahkan kali ini ternyata lebih sukar dan menakjubkan lagi. Sebagai seorang ahli senjata rahasia, mau tidak mau dia memuji keliehayatan Kek Lam-wi. Seperti tertawa tidak tertawa, dia berkata: "Kepandaian bagus, Kek-jithiap. Kedua senjata rahasiaku ini hanya merupakan undangan belaka, bahwa Kek-jithiap sudah memenuhi undangan, baiklah kuterima kemhali undanganku ini."

Kini Kek Lam-wi mengeluarkan tusuk kondai milik Toh So-so itu, katanya: "Piau beracun tadi, In Cengcu boleh bilang kado yang dipinjam dari orang lain tapi tusuk kondai ini, aku tahu siapa pemiliknya, kukira tak mungkin kau bisa meminjamnya?"

"O, jadi Kek-jithiap tadi bilang omonganku betul separo, yang kau maksud tentang ini? Tapi peduli tusuk kondai itu kupinjam atau hasil rampasan, sekarang sudah kuserahkan kepada Kek-jithiap maksudkukan baik."

"Terima kasih akan kebaikanmu," jengek Kek Lam-wi, "terhadap pemilik barang ini kurasa kalian tidak bermaksud baik. Cekak aos saja. Pertama aku tanya kepada Bu-pangcu, pemilik tusuk kondai ini apakah sudah terjatuh ke tanganmu? Apa yang kau lakukan atas dirinya?"

"Urusan semakin gamblang, tidak usah melantur jauh-jauh, biarlah aku terus terang saja. Memang betul Toh So-so terjatuh di tanganku tapi boleh kau tidak usah kuatir, meski aku punya piau beracun yang mematikan, namun tidak kugunakan terhadapnya, sedikitpun dia tidak kurang suatu apa."

Bercahaya pandangan Kek Lam-wi, desisnya: "Baiklah, sementara aku percaya akan omonganmu, sekarang tolong beri kesempatan kepadaku untuk menemuinya."

kembali Bu-sam Niocu ngakak dengan mimik muka kaku, katanya: "Kek-jithiap kau ini kan laki-laki pintar, betapa jerih payah kami baru berhasil mengundang Toh-lihiap kemari, setelah itu baru berhasil pula mengundangmu kemari. Tidak perlu banyak bicara lagi, kami memang ingin memohon sesuatu kepadamu. Soal apa, marilah sekarang bicarakan; permintaan itu kurasa masih terlalu pagi."

"Baik, apa kehendak kalian, lekas utarakan saja."

"Tentang persoalan itu, baiklah In-cengcu saja yang bicara."

In Kip batuk kering dua kali lalu berdiri dan berkata sopan. "Seperti yang telah kukatakan tadi kami ingin bersahabat dengan Kek-jithiap. Tapi perlu diingat, aku ini orang dagang, bersahabat dan berdagang adalah dua soal yang berbeda. Tidak sedikit modal yang sudah kukeluarkan, tentunya Kek-jithiap tidak membiarkan aku dirugikan."

"Asal kau tidak menarik keuntungan dari pribadiku, aku sudah amat berterima kasih. Boleh kau sebutkan berapa nilainya."

"Kek-jithiap bukan orang dagang, perkataanmu ini apa tidak berkelebihan. Berdagang harus cari untung dan menghitung rentennya pula, bagi pembeli mungkin merasa dikibuli, sebaliknya si penjual merasa telah memperoleh sedikit keuntungan sepantasnya."

"Tapi harus dikalkulasi dulu apakah aku mampu membayar sekalian rentennya tidak."

"Kau pasti mampu membayarnya. Karena bila kau tidak mampu melunasinya, kami sudah siap membantumu."

Kek Lam-wi ragu-ragu, pikirnya: 'Mungkinkah mereka mengincar serulingku?' katanya: "Kalau begitu, tolong In Cengcu jelaskan saja, berapa sih rentennya yang harus kubayar sekalian?"

"Sepantasnya cukup satu ganti satu, barter secara adil, tapi bila dikenakan rentennya pula, maka aku menuntut satu ditukar dua."

Kek Lam-wi kaget, baru sekarang dia sadar, yang mereka tuntutan adalah manusia bukan barang mustika, tanyanya: "Siapa yang kalian inginkan?"

Kalem suara In Kip: "Tan Ciok-sing dan In San. Mereka menginap satu villa dengan kau bukan?"

"Makanya mereka suruh aku mengelabui Tan-toako, ternyata hendak meminjam tanganku mencelakai Tan-toako dan nona In. Agaknya bukan saja mereka tahu asal-usul Tan-toako berdua, penyamaran In San juga sudah mereka ketahui. Biar aku bersabar dulu, dengar apa pula tuntutan mereka," lalu dia berkata: "Benar, mereka adalah kawanku tinggal sevilla pula dengan aku. Entah untuk apa In Cengcu menginginkan mereka berdua?"

Pelan In Kip berkata: "Usia Kek-jithiap masih muda, muagkin kau tidak tahu peristiwa Bulim masa lalu. Tapi Lim Tayhiap dan Loh-jihiap dari Pat-sian kalian adalah tokoh-tokoh angkatan tua yang tahu seluk beluk kaum persilatan, yakin mereka tahu akan hal itu. Bukan mustahil Kek-jithiap pernah dengar cerita mereka," secara tidak langsung dia bilang bahwa Kek Lam-wi hanya pura-pura bodoh saja.

Kek Lam-wi justeru membodoh, katanya: "Terlalu banyak yang pernah diceritakan Lim-toako dan Loh-jiko tentang peristiwa besar kaum persilatan masa lampau, entah peristiwa mana yang dimaksud In Cengcu?"

"Peristiwa memalukan dan merupakan penghinaan bagi diriku," ujar In Kip ketus. "Sebetulnya aku tidak ingin menyinggung soal ini, kini supaya barter itu tercapai, terpaksa aku membeber sejarah. Empat puluh tahun yang lalu, kakekku Thian-cian-kong mati lantaran ulah Thio Tan-hong."

"Oo, peristiwa itu agaknya pernah kudengar," ucap Kek Lam-wi.

In Kip melanjutkan: "Sudah kuselidiki, Tan Ciok-sing adalah murid Thio Tan-hong. Dan kau adalah kawannya, malah hubungan kalian teramat intim, yakin k.m p.i.-u tahu akan hal itu."

"Apa pula sangkut paut persoalan ini dengan nona In?"

vKeluarga Thio dan In punya hubungan karib turun temurun, kalau Tan Ciok-sing adalah murid penutup Thio Tan-hong, sementara In San adalah satu-satunya keturunan keluarga In yang masih hidup. Apalagi menurut apa yang kuketahui mereka adalah calon suami istri, kenapa dikatakan tiada sangkut pautnya?"

Kalau menurut adat Kek Lam-wi sebelum ini, mungkin emosinya sudah meledak. Tetapi setelah peristiwa di kota raja karena kecerobohannya hampir saja dia kecundang, hal itu merupakan pelajaran yang berharga, sehingga sikapnya kini jauh berbeda, lebih tabah dan mantap. Diam-diam dia berpikir: "Thio Tan-hong memang musuh besar keluarga In, tapi setelah empat puluh tahun baru akan menuntut balas terhadap murid penutupnya, perkara ini rasanya terlalu dipaksakan. Kuduga urusan bukan melulu soal menuntut balas sakit hati leluhurnya saja."

In Kip berkata pula: "Aku tahu Kek-jithiap dan Coh-lihiap adalah calon suami istri pula. Betapapun baik hubungan sesama sahabat, kurasa calon isteri lebih penting? Bagaimana pendapat Kek-jithiap tentang barter ini?"

Kek Lam-wi pura-pura terpekur, katanya sesaat kemudian: "Mereka punya tangan punya kaki.

Kungfunya juga lebih tinggi dari aku, cara bagaimana aku harus serahkan mereka kepadamu?"

Seketika cerah rona muka In Kip, senyumnya lebar, dia kira Kek Lam-wi sudah terbujuk, katanya: "Pepatah ada bilang tusukan tombak mudah di kelit, bidikan panah sukar diduga. Kalau Kek-jithiap mau membokong mereka, apa susahnya? Bu-sam Niocu adalah ahli dalam racun, dia punya obat bius yang tidak berwarna, tiada rasanya. Sebagai teman baik mereka yakin kau tidak akan dicurigai."

"Menaruh racun secara diam-diam adalah perbuatan rendah kaum kotor, apakah tidak menurunkan derajat kita sebagai jagoan kosen?" jengek Kek Lam-wi.

"Bernyali kecil bukan laki-laki, tidak berani bertindak keji bukan seorang jago silat. Sebagai cucu dan menuntut balas sakit hati leluhurnya, memangnya aku harus pikirkan sebanyak itu? Apalagi aku toh hanya hubungan dagang dengan Kek-jithiap saja, yang kuharapkan hanya kontrak dagang ini sama disepakati, peduli amat bagaimana barang itu akan diperoleh. Kek-jithiap, bila kau mau menekan kontrak dagang ini, kurasa kaupun tidak usah pikirkan tetek bengek, setia kawan atau budi pekerti segala.

"Baiklah," ujar Kek Lam-wi, "kalau toh In-cengcu menginginkan aku bicara soal dagang, biarlah aku belajar bagaimana untuk menjadi seorang pedagang yang baik."

In Kip kegirangan, serunya: "Betul. Bila harga sudah disetujui, bayar lunas seketika. Kek-jithiap boleh membuka harga, kan masih bisa dirundingkan."

"Dua tukar satu, apalagi yang bakal kuperoleh adalah calon isteriku, kurasa kontrak dagang ini aku tetap di pihak yang dirugikan."

"Keuntungan apa pula yang ingin Kek-jithiap peroleh, boleh kau katakan saja."

"Orang berdagang memang boleh tawar menawar dan bayar lunas seketika. Bila kedua pihak ada niat menyelesaikan jual beli ini sepantasnya kedua pihak harus blak-blakan supaya salah satu pihak tiada yang dirugikan."

"Betul, betul. Barang tulen harga pas, sama untung sama dirasakan. Itulah prinsip dagang yang kuanut. Memangnyanya sejak tadi aku sudah ingin blak-blakan dengan Kek-jithiap, berdagang secara adil dengan nilai harga yang pantas," yang diharapkan mengejar keinginan, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa perkataan sendiri serba kontras.

"Kau berdagang adalah pantas kalau ingin untung tapi keuntungan itu juga harus pantas, maka ingin aku tahu lebih dulu, dari jual beli ini berapa keuntungan yang bakal kau dapatkan, baru aku mau teken kontrak dagang ini secara adil."

"Bukankah tadi sudah kujelaskan. Keuntungan yang kutuntut adalah dapat menuntut balas kematian leluhurku saja."

"Kurasa In Cengcu tidak jujur. Menurut apa yang kuketahui meski Tan Ciok-sing dan In San boleh dipaksakan sebagai musuh besar keluargamu, tapi dibicarakan dari segi dagang, ibarat nota lama yang tidak pernah ditagih sejak leluhurmu dulu, kukira tidak usah kau berjerih payah hendak menuntut balas lagi, Tapi, untung juga aku tahu akan satu hal, mereka terhitung buronan, dari mereka In Cengcu bisa memperoleh keuntungan yang lebih besar lagi."

In Kip tertawa tergelak-gelak, serunya: "Kek-jithiap bilang tidak pandai berdagang, kau justru seorang ahli dagang. Baiklah, agaknya kau ada minat menyelesaikan jual beli ini, aku boleh tak usah pura-pura dan main sembunyi-sembunyi dengan kau. Biarlah kuperkenalkan pula seorang teman kepada kau." lalu dia panggil kuasa hotel itu berbisik-bisik kepadanya, Koan Cong-yau segera mengundurkan diri.

Tidak lama, tampak seorang Busu Watsu beranjak datang, serunya sambil melangkah masuk kedalam gardu: "Kek-jithiap, tanpa berkelahi kita tidak akan pernah kenal. Sungguh tak nyana bakal

bertemu kau disini." –Busu Watsu ini bukan lain adalah Poyang Gun-ngo.

"Dulu kalian berjuang demi kepentingan pihak masing-masing, hakikatnya tidak pernah bermusuhan pribadi. Bahwa Kek-jithiap mau melaksanakan jual beli ini, maka selanjutnya kalian boleh terhitung orang sendiri," demikian In Kip mengumpak.

"Sebelum jual beli ini positip, hubungan sesama kawanpun belum boleh terjalin. In Cengcu, kau belum menjawab persoalanku tadi."

"Berarti aku sudah menjawabnya bukan. Setelah kau berhadapan dengan Poyang-siansing, masakah masih tidak mengerti kenapa aku begitu getol membekuk Tan Ciok-sing dan In San?"

"Maaf, otakku memang tumpul, kuharap kau menjelaskan lebih terperinci."

Poyang Gun-ngo menyela: "Bicara terus terang istilah yang digunakan In Cengcu tentang berjuang untuk masing-masing pihak juga hanya benar separo."

"Dan yang separo lagi?" Kek Lam-wi menegas.

"Aku memang demi Khan Agung kita, tapi bila kau bekerja demi rajamu yang goblok itu, maka kau akan menyesal tujuh turunan. Raja kalian sedang marah-marah karena perbuatan yang kalian lakukan justru tidak dia sukai."

"Tolong diterangkan lebih jelas," pinta Kek Lam-wi.

"Memangnya apa yang belum jelas?" seru Poyang Gun-ngo aseran, "Tan Ciok-sing dan In San adalah manusia yang diincar raja kalian, hubungan jual belimu dengan In Cengcu ini, hakikatnya adalah In Cengcu mewakili raja kalian. Tidak percaya boleh kau tanyakan kepada Tang-bun-siansing ini dialah yang diutus rajanya untuk menyelesaikan perkara ini."

Tang-bun Cong yang sejak tadi diam saja kini menyela, katanya setelah tertawa. "Tidak berkelahi tidak akan berkenalan. Kita kini adalah sesama kawan, akupun tidak perlu bermuka-muka di hadapan Kek-jithiap. Temanmu Tan Ciok-sing berani menyelundup ke istana, mengancam dan menyakiti Baginda, ini perbuatan durhaka yang patut dihukum mati. Aku mendapat perintah rahasia Baginda menguntitnya sampai ke Kanglam, buronan Tan Ciok-sing dan In San akan kubekuk dan digusur ke kota raja."

Poyang Gun-ngo menyambung:

"Oleh karena itu meski kita bekerja demi kepentingan masing-masing, tujuannya adalah sehaluan. Bila Kek-jithiap sudi membantu kita, bukan saja raja kalian akan berterima kasih kepada kau. Khan Agung kita juga akan menaruh simpatik kepada kau. Bila jual beli ini sudah jadi, keuntungan akan berlipat ganda."

Sekarang sudah jelas duduk persoalannya, Kek Lam-wi membatin: "Ternyata raja goblok itu masih ada niat melanjutkan perjanjian damai itu dengan pihak Watsu. Padahal konsep perjanjian damai itu terampas oleh Tan Ciok-sing, maka tidak heran bila mereka berdaya upaya hendak membekuk Tan Ciok-sing ke kota raja, dikiranya surat perjanjian damai itu bisa direbut kembali dari Tan Ciok-sing," sebab utama ini memang terduga oleh Kek Lam-wi, tapi masih ada pula sebab sampingan, sebelum meninggalkan istana, Tan Ciok-sing meninggalkan

peringatan darah yang ditulisnya di kain sutra dengan darah, peringatan itu selalu menggajal perasaan sang raja sehingga susah tidur dan tidak doyan makan.

Pura-pura serius Kek Lam-wi menunduk seperti memeras otak, agak lama kemudian baru dia berkata: "Banyak terima kasih, kalian sudah bicara panjang lebar, kini tiba saatnya akupun harus bicara dengan sejujurnya, kita berjuang demi kepentingan masing-masing, itu memang istilah yang tepat, tapi..." seperti tidak sengaja dia mendekati In Kip sambil melirik suaranya.

In Kip kira dia punya rahasia, katanya: "Tapi apa, bila Kek-jithiap ada kesulitan, boleh bicarakan saja terus terang untuk dirundingkan beramai. Kalau tidak boleh juga kau beri tahu kepadaku seorang," karena ingin mendengar penjelasan Kek Lam-wi tanpa sadar diapun maju ke depan lebih dekat.

"Yang hadir disini semua adalah teman baikmu tidak jadi soal kujelaskan. Berjuang demi kepentingan masing-masing? Kalau Poyang Gun-ngo berjuang demi Khan Agung yang dijunjungnya, sebaliknya aku berjuang demi kepentingan rakyat jelata."

Baru saja In Kip tertegun, "apa maksudmu", belum sempat dia tanya kepada Kek Lam-wi, mendadak Kek Lam-wi sudah menyergapnya, secepat kilat dirinya telah dicengkeramnya.

Ilmu silat In Kip sebetulnya tidak lemah, tapi Kek Lam-wi menggunakan jurus tunggal yang diajarkan Ti Nio, begitu berhasil mencengkramnya kontan dia persen lagi dengan tutukan King-sin-pit-hoat, mana In Kip mampu berkutik? Sementara ujung pedang Poyang Gun-ngo sudah mengincar punggung, demikian pula Ouw-tiap-piau beracun Bu-sam Niocu juga meluncur ke bawah ketiaknyanya yang terbuka.

Gerakan ketiga pihak sama-sama cepat. "Trang" Kek Lam-wi memang sudah siaga, serulingnya terayun ke belakang menyampuk pergi pedang Poyang Gun-ngo, belakang kepalanya seperti tumbuh mata saja, dengan telak dia patahkan serangan pedang lawan. Karuan Poyang Gun-ngo mencelos, pikirnya: "Baru berselang satu bulan lebih. Kungfu bocah keparat ini ternyata maju sepesat ini."

Bersamaan dengan gerakan serulingnya menangkis tusukan pedang Poyang Gun-ngo, sekalian tubuh Kek Lam-wi berputar setengah lingkaran, kebetulan dia tarik dan putar badan In Kip yang gede bundar itu ke kiri sebagai tameng untuk menutup lobang di ketiaknyanya, secara langsung dia sambut timpukkan senjata rahasia Bu-sam Niocu dengan tubuh In Kip. Bentaknya: "Berapa banyak senjata rahasiamu boleh timpukkan seluruhnya."

Senjata rahasia Bu-sam Niocu dapat disambitkan tidak bisa ditarik balik, di kala jiwa In Kip terancam oleh timpukkan Ouw-tiap-piau, tiba-tiba terdengar "Tring" tahu-tahu senjata rahasia beracun itu jatuh di atas tanah. Ternyata kena dijentik pergi oleh Koan Cong-yau yang menyamar sebagai kuasa hotel. Dia berdiri dalam jarak paling dekat dengan In Kip, dengan dua jari dia menjentik, padahal ujung jarinya tidak menyentuh senjata rahasia, tenaga jentikan jarinya sudah cukup mampu menjatuhkan senjata rahasia itu. Jentikan jari rangkap ini kira-kira setaraf dengan Bik-khong-ciang. Cuma dengan jari sebagai telapak tangan apalagi bekerja tepat pada waktunya dengan tenaga yang diperhitungkan pula, kungfu ini jauh lebih susah diyakinkan dari Bik-khong-ciang.

Walau In Kip tidak terluka, kawan-kawannya itu jadi ragu-ragu, tiada yang bertindak secara gegabah untuk menolongnya. Kek Lam-wi menyeringai tawa, desisnya: "Marilah kita bicarakan jual beli lainnya. In Toa-cengcu tolong kau antar aku keluar, siapapun kularang ikut. Setiba di bawah bukit, aku akan bebaskan kau."

Hiat-to di tengkuk In Kip dicengkramnya, sedikit dia kerahkan tenaga, kontan In Kip menjerit kesakitan, serunya: "Baik, baik, terserah kehendakmu."

"Minggir," bentak Kek Lam-wi, sambil menenteng seruling, dia gusur In Kip keluar dari gardu. Sedangkan Bu-sam Niocu, Poyang Gun-ngo dan Koan Cong-yau menyurut mundur, tiada satupun di antara mereka yang berani bertindak.

Tapi waktu Kek Lam-wi gusur In Kip lewat di depan Tang-bun Cong, mendadak Tang-bun Cong menghardik sekali sambil layangkan kepalannya menjotos perut In Kip. Bila yang dijotos Kek Lam-wi, secara reflek dia akan menangkis. Tapi yang dijotos justeru perut In Kip yang gendut itu, hal ini diluar dugaan Kek Lam-wi. Memangnya dia gusur In Kip di depan sebagai tameng, mana dia tahu bukan saja Tang-bun Cong tidak kuatir, yang dijotos malah tawanannya.

Yang dijotos memang perut In Kip, tapi yang terkena akibat dari jotosan itu secara langsung justru Kek Lam-wi. Mendadak Kek Lam-wi merasakan diterjang oleh segulung tenaga hebat sedahsyat gugur gunung tanpa kuasa cengkraman jarinya mengendor, maka In Kip lolos dari cengkramannya. Ternyata Tang-bun Cong meyakinkan sejenis ilmu yang dinamakan Kek-bu-thoan-kang (menyalur tenaga melalui benda), meski jotosannya mengenai perut In Kip, padahal perut In Kip itu hanya dipinjam untuk menyalurkan tenaga pukulannya ke sasaran yang diincarnya, hakikatnya In Kip tidak terluka sedikitpun juga.

Begitu In Kip lolos dari cengkaman Kek Lam-wi, kontan Bu-sam Niocu menjentik jari kelingkingnya, serunya dengan cekikik genit: "Kek-jithiap, aku bermaksud baik menahanmu disini, lekas kau istirahat saja."

Hidung Kek Lam-wi dirangsang serangkum bau wangi, tubuhnya seketika limbung, kepala pusing, kaki enteng, kontan dia jatuh semaput.

In Kip mengelus dada, katanya: "Tang-bun-siansing, Bu-sam Niocu, terima kasih akan bantuan kalian membekuk bocah ini. Cuma Bu-sam Niocu harap kau tidak meracunnya sampai mati."

Bu-sam Niocu tertawa, katanya: "In Cengcu tak usah kuatir, masa aku akan membuatmu rugi? Aku hanya menggunakan obat bius saja, tanpa menggunakan obat penawarku, dua belas jam kemudian, meski dia bisa siuman sendiri, paling cepat tiga hari lagi baru dia pulih kesehatannya."

In Kip tertawa tergelak-gelak, katanya: "Bagus sekali. Dalam jangka tiga hari ini, kita bisa menggunakan dia untuk memancing dagangan besar lainnya."

"Maksud Cengcu hendak memancing Tan Ciok-sing dan In San?" tanya Koan Cong-yau.

"Betul," sahut In Kip.

"Kemungkinan dia memberitahukan pertemuan rahasia dengan kita ini kepada Tan Ciok-sing, bocah itu tidak gampang dipancing dan ditipu."

In Kip berkata: "Anak-anak muda yang mengagulkan diri sebagai kaum pendekar itu paling mengutamakan setia kawan. Meski tahu disini ada perangkap kukira bocah she In dan keparat she Tan itu tetap akan meluruk kemari."

Kek Lam-wi hanya sedikit menghirup Bit-hun-san, kalau tiga bulan yang lalu, mungkin dia sudah tidak ingat diri lagi. Tapi setelah memperoleh ajaran tambahan

Lwekang dari Susioknya-Ti

Nio, Lwekangnya sekarang sudah jauh lebih maju. Kini meski kesadarannya makin pudar, namun keadaannya tidak pati rasa sama sekali. Mendengar percakapan mereka, dalam hati diam-diam dia mengeluh. Kehilangan seruling bukan jadi soal, yang dia kuatirkan adalah kawan yang mungkin ikut terperangkap musuh.

Maklum bila Tan dan In datang tepat pada waktunya, dengan gabungan mereka bertiga, situasi mungkin bisa mereka robah. Kini Kek Lam-wi sudah jadi tawanan, umpama mereka sempat menyusul kemari juga tidak akan mampu menolong dirinya lagi, celaka bila dirinya dijadikan sandera.

Kek Lam-wi sudah duga bahwa In Kip akan memancing Tan Ciok-sing dan In San kemari seperti memancing dirinya dengan Toh So-so. "semoga mereka tidak senasib aku," demikian batin Kek Lam-wi. Tapi dia sendiri yakin bahwa Tan dan In demi menolong dirinya, pasti bertindak seperti yang diduga In Kip, meski tahu ada perangkap, mereka tetap akan menerjang datang.

Kek Lam-wi jadi putus asa dan kecewa pula, ingin rasanya kerahkan Lwekang memutus urat nadi hingga mati supaya tidak tersiksa oleh musuh, supaya tidak membuat kapiran teman pula. Untuk memutus urat nadi diperlukan Lwekang yang tangguh, padahal tenaga untuk bergerak saja dia tiada mana mampu bunuh diri?

Tengah pikirannya melayang, tiba-tiba didengarnya langkah gugup datang, lalu didengarnya In Kip bertanya: "Ong-koankeh, ada apa kau datang tergopoh-gopoh?"

Dengan napas tersengal orang itu berkata: "Ada dua orang anak muda menerjang kedalam rumah mengobrak-abrik, katanya mau mencari Kek Lam-wi dari Kanglam-pat-sian."

Hal itu sudah dalam dugaan In Kip, katanya tertawa: "Kurasa bukan dua laki-laki? Kalau dugaanku tidak keliru, salah seorang adalah seorang cewek jelita."

"Betul, semula aku tidak bisa membedakan, tapi setelah bergebrak beberapa jurus, akupun sudah tahu. Budak itu mahir memainkan ilmu golok keluarga In yang dikombinasikan dengan permainan pedang, kuduga dia adalah putrinya In Hou."

"Jadi seorang yang lain sudah pasti adalah Tan Ciok-sing bocah keparat itu."

Koankeh atau pengurus rumah tangga ini belum pernah melihat Tan Ciok-sing, namun pernah dengar tentang ilmu pedang Tan Ciok-sing yang luar biasa itu, maka dia mengangguk: "Betul, walau dia tidak menyebutkan nama, kurasa memang dia adanya."

"Untung sebelumnya sudah kuperhitungkan," ujar In Kip tertawa riang, "dia mengobrak-abrik rumahku mencari Kek Lam-wi, itu berarti dia di pihak yang dirugikan. Kalian sudah membekuknya belum?"

"Amat menyesal, mereka berhasil meloloskan diri."

Lega hati Kek Lam-wi. "Untung mereka tidak masuk perangkap," demikian batinnya, pengaruh obat bius mulai bekerja didalam tubuhnya, karena perasaan lega seketika dia tak kuat menahan lagi, pikiran gelap diapun jatuh pulas, sayang dia tidak sempat mendengar pembicaraan selanjutnya.

In Kip berkata: "Disana ada Bak-pangcu dan beberapa Thaubak, ada pula Kun-lun-kiam-khek Kwik Tiang-ceng yang dia undang mewakili aku, ditambah kau pula kenapa masih tidak mampu melayani kedua muda-mudi itu?"

Perlu diketahui Ong-koankeh ini bukan lain adalah Ong Cong-king alias Ji-pangcu dari Giam-ong-pang, sejak Giam-ong-pang bubar belasan tahun yang lalu, pemimpin besar mereka Giam Cong-po tidak karuan paran jejaknya. Sementara Ong Cong-king dan Koan Cong-yau demi menyambung hidup, terpaksa terima menjadi pembantu In Kip.

Ong Cong-king diangkat jadi Koankeh, sementara Koan Cong-yau diangkat sebagai kuasa perhotelan di Say-cu-lim. Walau kedua orang ini sudah menemui jalan buntu dan akhirnya terima diperbudak. Tetapi lantaran di kalangan hitam dulu mereka mempunyai kedudukan baik, maka In Kip tidak berani main-main dan menghargainya. Sementara Kwik Tiang-ceng adalah jago pedang kenamaan dari Kun-lun-pay, kenal baik dengan Bak Bu-wi, kebetulan dia bertamu di Hoay-yang-pang, maka Bak Bu-wi menariknya untuk membantu kerja di rumah keluarga In.

Kemarin malam Bak Bu-wi memang terluka, namun lukanya tidak terlalu parah. Sementara Ong Cong-king dan Kwik Tiang-ceng terhitung jago kelas tinggi di kalangan Kangouw. In Kip kira dengan tenaga beberapa orang ini dia tidak usah kuatir bakal terjadi sesuatu yang merugikan di rumahnya. Diluar tahunya, kejadian justru diluar dugaannya. Setelah mengatur napas dan menyeka keringat Ong Cong-king berkata pula: "Bocah she Tan dan budak she In itu memang liehay, pedang mereka bergabung hanya tiga jurus Kwik Tiang-ceng sudah terluka oleh pedang

mereka. Untung jumlah orang kita banyak, semua melabraknya beramai-ramai sehingga kedua bocah itu digebah lari."

Diam-diam In Kip kaget, pikirnya: "Tak heran semalam Tang-bun-siansing kena dirugikan oleh Tan Ciok-sing," kejadian yang merugikan dirinya semalam, sudah tentu tidak pernah diceritakan oleh Tang-bun Cong sendiri, tapi Koan Cong-yau tahu akan kejadian itu.

Ong Cong-king berkata lebih lanjut: "Cukong harap dimaafkan. Majikan muda, dia..."

In Kip hanya punya seorang putra tunggal bernama In Hou, mendengar Ong Cong-king menyinggung putranya, dia terperanjat.

"Apa anak Hou, dia kenapa?" tanyanya kaget. "'Tuan muda terluka sedikit," sahut Ong Cong-king.

"Luka apa?"

"Terluka oleh Hun-kin-joh-kut-jiu-hoat she Tan keparat itu. Setelah melukainya, bocah itu masih menutuk Hi-at-tonya pula, untung dia tidak tahu kalau dia tuan muda, kalau tidak..."

Sudah tentu In Kip tidak sabar mendengar okehannya, tanyanya gugup: "Apakah sekarang dia sudah cacat?"

"Tulangnyanya yang patah sudah kusambung dan kuobati, kurasa tidak sampai cacat, cuma Kungfunya mungkin harus dilatih ulang."

Lega hati In Kip, katanya: "Aku punya kekayaan sebanyak ini, umpama dia tidak pandai main silat juga hidupnya tidak akan kapiran."

"Tapi, tapi..."

Berkerut alis In Kip. "Tapi apa lagi?"

"Tuan muda ditutuk jalan darah pelemas tubuhnya, kami tidak mampu membukanya."

Jalan darah pelemas tidak segenting jalan darah mematikan, tapi bila kelamaan dan tidak mampu membukanya tutukan itu bakal menimbulkan akibat fatal bagi kesehatan tubuh. Karuan In Kip gugup lagi, serunya: "Kenapa kalian tidak lekas menggotong kemari?"

"Tuan muda sudah kubawa kemari. Soalnya luka-luka Hun-kin-joh-kut itu pantang mengalami getaran luar. Maka aku tidak berani membawanya menunggang kuda atau menggendongnya. Kini di perjalanan, dia naik kereta yang dilampiri kasur empuk. Yang pegang kendali adalah Thio Tiang-tui, si Kaki Panjang, cukong tidak usah kuatir," si Kaki Panjang adalah kusir In Kip yang paling pandai.

In Kip tekan amarahnya supaya dia tidak marah-marah terhadap Ong Cong-king, betapapun hatinya tidak bisa lega. Berulang dia membanting kaki, serta berkaok-kaok suruh anak buahnya keluar menyambut putranya telah tiba. Merah padam muka Ong Cong-king saking malu, dia minggir ke samping, berdiri mematung seperti ayam jago yang kalah di arena.

Untung mereka tidak menunggu lama, yang diharappun telah tiba. Tampak empat Keh-ting memanggul sebuah usungan, putranya yang terluka itu diturunkan di hadapannya.

Melihat muka putranya pucat hijau, noda darah yang mengotori pakaiannya masih belum dibersihkan, sungguh perih dan kaget hatinya, katanya gelisah: "Tang-bun-siansing, mohon kau suka menolongnya. Aku yakin kau pasti dapat membebaskan tutukan Hiat-to putraku."

Tang-bun Cong memang ahli Tiam-hiat, mahir membuka tutukan

Hiat-to dari berbagai aliran. Ong Cong-king tahu akan keahliannya maka buru-buru membawa majikan mudanya kemari.

Dengan tenang Tang-bun Cong berkata: "Baiklah biar kucoba." — — Perlahan dia menepuk punggung dan kedua ketiak In Hou masing-masing tiga kali. "Hauuaaah" kontan In Hou memuntahkan sekumur riak kental, mulutnya mampu bersuara dan bicara.

"Ayah, anak dianiaya keparat itu, kau harus membalaskan sakit hatiku."

"Siauya tidak usah kuatir," ucap Koan Cong-yau, "Tan Ciok-sing adalah buronan baginda, kita beramai memang hendak menangkapnya."

"Ayah," kata In Hou pula, "kau sudah berterima kasih kepada Ong-koankeh belum, kali ini berkat pertolongannya, kalau tidak akibatnya sungguh sukar dibayangkan."

In Kip melengak, pikirnya: "Sebagai Koankeh dia tidak mampu mengatasi kesulitan sehingga kedua bocah itu membuat keributan, sudah untung kalau aku tidak menyalahkan dia, kenapa aku harus berterima kasih kepadanya malah," tapi demi memberi muka kepada Ong Cong-king, dengan tawar dia berkata. "Oh, ya, beikai usaha Ong-koankeh gvhingga musuh digebah pergi, aku memang harus berterima kasih kepadamu."

"Bukan soal itu yang kumaksud," kata In Hou, "Ong-koankeh, apa kau belum jelaskan kepada ayah?"

Ong Cong-king tersenyum, katanya: "Itu sudah kewajibanku, buat apa siauya menyinggungnyanya."

Karena ingin tahu, terpaksa In Kip mendesak tanya. Tapi Ong Cong-king mandah tertawa saja tanpa mau buka suara.

"Ayah," kata In Hou, "tiila kukatakan kau akan lebih marah lagi. Keparat itu bukan saja menganiaya aku, juga Sam Ih-nio." Sam Ih-nio yang dikatakan In Hou adalah gundik In Kip yang ketiga, In Kip punya seorang istri dengan empat gundik, yang paling disayang justru adalah gundik yang ketiga ini.

Kejut dan gugup In Kip dibuatnya, serunya gusar: "Tan Ciok-sing keparat itu memang kurang ajar, bagaimana dia bisa menganiaya Sam Ih-nio?"

"Dia menerobos masuk ke kamar Sam Ih-nio, entah apa yang dilakukan, kudengar Sam Ih-nio menjerit-jerit minta tolong, segera aku memburu kedalam, sayang Kungfu anak kurang becus, bukan saja tidak mampu menolong Sam Ih-nio, jiwa sendiri hampir saja melayang. Untung Ong-koankeh datang tepat pada saatnya, sehingga anak dapat diselamatkan. Pakaian Sam Ih-nio sudah tidak karuan, tapi untung juga karena kenekatanku, dia tidak sampai mengalami ga"ngguan lebih buruk."

Legalah hati In Kip, lekas dia menyatakan terima kasih kepada Ong Cong-king, dan mencaci maki Tan Ciok-sing.

Ternyata diluar tahunya bahwa peristiwa itu justru tidak pada tempatnya. Hakikatnya peristiwa itu hanya bualan putranya belaka. Cuma dalam bualan itu ada beberapa patah kata yang benar, namun istilah "aniaya" terhadap gundik ketiga itu bukan Tan Ciok-sing yang melakukan, tapi justru putranya sendiri.

Diluar tahu In Kip, In Hou putra tunggalnya sejak lama sudah main serong dengan gundik ketiga itu. Di waktu Tan Ciok-sing dan In San mengobrak-abrik rumahnya mencari jejak Kek Lam-wi, kebetulan dia kepergok sedang tidur seranjang di kamar gundik ketiga itu. Memang secara kebetulan saja, tujuan utama hendak membekuk In Kip, justru putranya yang lagi main serong ini ketangkap basah. Karena In Kip tidak ketemu, terpaksa Tan Ciok-sing memberi sedikit tanda mata kepada In Hou baru meninggalkan tempat itu.

00000000

Ong Cong-king pandai menjilat, dia merangkul majikan muda ini demi kepentingannya, sudah logis kalau dia bantu menutupi peristiwa memalukan ini. In Hou amat berterima kasih akan bantuannya ini, maka berhadapan langsung dia bicara akan kebaikan Ong Cong-king.

Sudab tentu In Kip juga seekor rase yang licin, namun tak berani dia menduga bahwa putranya ini mencuri gundiknya, setelah mendengar cerita bohong dia anggap kejadian sesungguhnya, maka wajahnya tampak merah padam.

Ong Cong-king berkata: "Setelah tidak menemukan Cengcu, keparat Tan Ciok-sing itu mungkin mengompres keterangan salah seorang anak buah kita, bukan mustahil sudah tahu Cengcu disini, sebentar mungkin menyusul kemari."

Seperti api disiram minyak, amarah In Kip makin berkobar, serunya: "Aku justru kuatir keparat itu tidak kemari. Disini kita banyak orang, Kek Lam-wi sudah tergenggam di tangan kita, apa pula yang harus ditakuti? Bila dia berani datang, biar kupatahkan tulangnya dan kubeset kulitnya."

Ong Cong-king tertawa, katanya: "Harap Cukong tidak marah. Jelas kita tidak akan mendiamkan keparat itu, tapi jangan lupa dia adalah buronan yang diminta oleh Baginda."

Seketika padam amarah In Kip, katanya: "Bila tidak kupatahkan tulangnya dan membeset kulitnya, aku akan menyiksanya juga sampai puas baru akan kuserahkan kepada Baginda. Hm, aku justru kuatir dia tidak berani kemari."

Tengah bicara, mendadak dari kejauhan berkumandang sebuah suara, itulah suara tabib kelilingan yang berkaok-kaok tentang kemahirannya mengobati berbagai penyakit, suaranya sengaja ditarik panjang: "Khusus menyembuhkan berbagai penyakit aneh dan sukar disembuhkan, terutama

menyambung tulang memulihkan otot dari urat, tanggung sekali diobati sembuh seperti sedia kala, tidak cacat tiada bekas."

Mendengar suara tabib kelilingan ini, semua orang jadi melenggong dan saling pandang.

Perlu diketahui villa In Kip ini terletak di tengah-tengah bukit didalam kebon yang luas arenanya, tabib kelilingan itu terang tidak boleh sembarang masuk kedalam kebonnya itu berarti dia

mengumandangkan suaranya jauh diluar pintu besar. Padahal villa dimana sekarang mereka berada ada setengah li dari pintu besar, melewati berlapis pintu dan hutan yang tersebar lagi.

Habis tertegun Tang-bun Cong segera berkata: "Tabib kelilingan ini kurang beres suaranya menggunakan ilmu mengirim suara gelombang panjang."

In Kip bercekat, katanya: "Mungkin keparat itu yang datang?"

In Hou mendengarkan seksama, katanya: "Tidak mirip, suara keparat itu aku dapat mengenalinya."

"Suara orang ini serak tua," timbrung Koan Cong-yau, "kukira bukan samaran bocah itu."

Sebetulnya In Kip juga seorang Kangouw yang pengalaman, dia pun dapat membedakan suara serak dan muda. Tapi kejadian amat mendadak, mau tidak mau perasaan yang masih gundah dan kebat kebit itu belum hilang, maka dia tidak memikirkan sejauh itu. Kini mendengar Koan Cong-yau yang sudah tahu dari dekat tentang pribadi Tan Ciok-sing, rasa curiganya lenyap seketika.

In Hou berkata: "Ayah, bila dia betul seorang tabib tulen dan bukan membual, coba kita panggil dia masuk, biarlah anak menjadi percobaan untuk menguji kepandaianya."

Seperti diketahui In Hou dipelintir lengannya oleh Tan Ciok-sing dengan Hun-kin-joh-kut sehingga tulang-tulang patah urat keseleo, tulangnya sudah dibetulkan Ong Cong-king, sehingga tidak sampai cacat, namun selanjutnya dia tidak akan bisa bermain silat lagi. Tabib kelilingan ini mengagulkan diri pandai menyambung tulang segala, karuan In Hou mengharap luka-lukanya bisa sembuh cepat dan pulih seperti sedia kala.

Hobby Tang-bun Cong belajar silat, maka dia berkata: "Mendengar ilmu mengirim suara gelombang panjangnya itu, aku jadi ingin menjajalnya. Bukankah kita ingin membekuk keparat itu? Umpama betul tabib kelilingan ini adalah komplotannya, dia berani mengantar jiwanya kemari, kita tidak usah takut menghadapinya. Bila dia bukan komplotan bocah itu, bukan mustahil kita bisa merangkul seorang tenaga yang dapat diandalkan."

Bu-sam Niocu tertawa, katanya: "Kekuatiran In-cengcu juga harus dipikirkan, begini saja aku punya akal," lalu dia berbisik-bisik di pinggir telinga In Kip.

In Kip girang, wajahnya berseri, serunya: "Bagus, bagus, dengan akal itu legalah hatiku, boleh segera kau siapkan. Ong-koankeh, tolong kau undang tabib kelilingan itu kemari."

Tang-bun Cong berdarah campuran Han dan Mongol, Poyang Gun-ngo orang Watsu, wajah mereka mudah dilihat sebagai orang asing. Karena itu sebelum tahu seluk beluk tabib kelilingan ini, menurut rencana mereka, untuk sementara tidak unjuk diri saja, maka mereka sembunyi di belakang pintu angin.

Tidak lama kemudian Ong Cong-king membawa seorang tabib kelilingan itu masuk, usianya kira-kira lima puluhan, perawakannya kurus tinggi, mukanya kuning kering, tampannya biasa tiada yang istimewa. Justru tiada keistimewaanannya, maka dia lebih mirip pemain akrobatik yang suka kelilingan di Kangouw mencari nafkah.

Melihat tampan orang biasa saja, selintas pandang In Kip amat kecewa, namun lekas dia berpikir: "Manusia tidak boleh dinilai dari wajahnya, air tidak bisa diukur dengan gantang. Bukan

mustahil tabib keliling ini benar-benar memiliki kepandaian," maka dia persilakan tabib itu duduk dan memberi hormat, katanya: "Tolong tanya siapa she dan nama Siangsing?"

Tabib itu bersuara sumbang: "Hamba she Koan, bernama Put-ping."

She Koan (mengurus) bernama Put-ping (tidak adil) jadi kalau digabung menjadi Koan Put-ping (mengurus yang tidak adil). Bercekat hati In Kip, batinnya: "Aneh juga nama tabib kelilingan ini," tapi mengingat orang-orang yang hidupnya mengembara di Kangouw kebanyakan memang nyentrik, maka tidak perlu dibuat heran bila dia menggunakan nama-nama yang aneh pula.

"Entah siapa yang sakit disini, sakit apa?" tanya tabib kelilingan, agaknya dia tidak suka ngobrol.

"Putraku kurang hati-hati jatuh dari punggung kuda sehingga tulang patah otot keseleo, kudengar Siangsing ahli menyambung tulang dan otot, entah Siangsing bisa menyembuhkannya seperti sedia kala?"

Tabib kelilingan itu tertawa lebar, katanya: "Bukan aku suka mengagulkan diri, jangan kata tulang patah, umpama lengan putus atau paha patah juga aku bisa menyambunganya pula sampai sembuh tanpa meninggalkan bekas. Dalam jangka sebulan dia sudah akan mampu mengangkat barang berat."

"Bagus sekali," seru In Kip senang, "bila putraku sembuh seperti apa yang Siangsing katakan, berapa saja ongkosnya pasti kubayar."

Tawar suara tabib kelilingan: "Soal bayaran boleh tidak usah dirisaukan. In-toacengcu, nama besarmu sebagai hartawan nomor satu di Kanglam terkenal di seluruh jagat, memangnya aku kira kau tidak akan membayar mahal padaku? Biarlah aku periksa dulu luka-luka putramu."

"Baiklah, biar kusuruh putraku keluar. Silakan kau minum teh sambil menungguanya sebentar," lalu dia tuangkan secangkir teh dan disuguhkan sendiri kepada tabib kelilingan, lalu diapun isi cangkir sendiri mengiringi orang minum.

Tabib kelilingan seperti tidak menaruh curiga sedikitpun, angkat cangkir terus ditenggaknya habis. Dengan mulut berkecek-kecek lidah menjulur keluar dia memuji: "Wah, teh harum dan sedap."

Legalah hati In Kip, diam-diam dia tertawa dalam hati: "Dugaan Bu-sam Niocu memang tidak meleset, mungkin kepandaian mengobati tabib kelilingan ini amat liehay. Kenyataan dia bakal kecundang juga oleh akalanya."

Ternyata dalam air teh itu sudah dicampur Hap-kut-san oleh Bu-sam Niocu. Supaya tabib kelilingan ini tidak curiga, sebelumnya In Kip sudah minum obat penawarnya, maka dia berani mengajak tamunya ini minum bersama.

Hap-kut-san buatan Bu-sam Niocu ini daya kerjanya lambat, masuk mulut tidak terasa, namun dalam jangka setengah jam orang tanpa sadar akan lunglai tak mampu mengeluarkan tenaga. Jangan kata berjalan, mengangkat tangan atau kakipun rasanya berat.

Begini rencana mereka, bila tabib ini betul-betul baik hati mau menyembuhkan luka-luka In Hou, setengah jam kiranya cukup untuk menyambung tulang dan membetulkan otot. Jadi sebelum dia menyadari dirinya keracunan, obat penawar yang sudah disiapkan dalam air teh di cangkir lain akan disuguhkan pula, hakikatnya dia tidak tahu bahwa dirinya pernah keracunan. Bila tabib keliling ini melakukan sesuatu sampai harus bergebrak dan turun tangan, khasiat obat bius itu

akan kumat dan bekerja lebih dini dari waktunya, umpama In Hou dia tangkap untuk sandera juga tidak perlu dibuat kuatir lagi.

Adanya akal bulus yang diatur Bu-sam Niocu ini, dijaga pula oleh Ong Cong-king dan Koan Cong-yau dua jago yang dapat diandalkan, maka In Kip yakin segalanya akan berjalan lancar sesuai rencana, tanpa menguatkirkan apa-apa dia serahkan putranya untuk diperiksa.

Melihat si tabib setelah minum teh malah memuji teh wangi dan enak, diam-diam dia tertawa senang, katanya: "Itulah Liong-kin-teh yang diseduh dengan air embun, agaknya Siansing memang penggemar teh, silahkan minum secangkir lagi."

Tabib kelilingan berkata: "Teh baik jangan minum banyak-banyak, lebih bagus disimpan saja.

Nanti setelah menyembuhkan putramu, pelan-pelan akan kunikmatinya lagi."

In Kip tahu sampai dimana khasiat Hap-kut-san buatan Bu-sam Niocu, sebetulnya secangkir juga cukup untuk melumpuhkan tabib ini, supaya tidak menimbulkan rasa curiganya, maka dia berkata dengan tertawa: "Siansing agaknya ahli dalam soal minum, baiklah setelah mengobati putraku nanti, akan kusuguh pula Siansing beberapa cangkir."

Mana dia tahu, padahal Tabib kelilingan juga tengah tertawa dalam hati. Tabib kelilingan yang memperkenalkan diri dengan nama Koan Put-ping ini, tanpa kami jelaskan tentu para pembaca sudah menduga siapa dia sebenarnya. Dia bukan lain adalah Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun.

Setelah Tan Ciok-sing dan In San pergi, tiba-tiba dia teringat: "In Kip adalah rase tua yang licin, walau dia berpesan kepada kuasa hotel supaya Kek Lam-wi merahasiakan pertemuan hari itu terhadap Tan Ciok-sing, tidak mungkin dia tidak siaga bila Kek Lam-wi membocorkan pertemuan itu. Maka alamat pertemuan itupun sudah diatur sedemikian rupa di tempat lainnya."

Dari mulut Kiau-jan Taysu dia mendapat tahu bahwa In Kip punya sebuah villa di atas Thian-ping-san, maka setelah menyamar jadi tabib kelilingan segera dia menuju ke Thian-ping-san. Dan secara kebetulan In Hou terluka, diluar dugaan klop dengan rencananya menyamar tabib kelilingan. In Kip ternyata ketipu dan

mengundangnya masuk.

Saat mana kedua pihak sama tertawa dalam hati, In Kip kira Tam Pa-kun betul sudah masuk perangkap, diluar tahunya, berkepandaian tinggi nyali Tam Pa-kun memang keliwat besar, meski tahu di atas gunung ada harimau, dia justru naik ke gunung dan lewat disana.

Diam-diam Tam Pa-kun kerahkan Lwekangnya untuk mencegah Hap-kut-san bekerja dalam tubuhnya, kedua pihak punya perhitungan sendiri, sementara itu Ong Cong-king sudah memapah In Hou keluar dari dalam.

Sengaja Tam Pa-kun bermain sandiwara, sebagaimana lazimnya seorang tabib dia periksa urat nadi serta memeriksa lengan yang terluka katanya: "In-toacengcu, ingin aku bicara, tapi mungkin kedengarannya kurang pantas, entah perlu tidak kuucapkan?"

Yang dipikir In Kip adalali putranya lekas sembuh, maka katanya: "Silakan katakan noja Siansing."

"In-toacengcu, untuk menolong putramu, maka tidak sepatasnya kau berbohong kepadaku," secara blak-blakan dia membongkar kebohongan In Kip.

In Kip justru kaget dan gembira, pikirnya: "Agaknya tabib kelilingan ini memang membekal kepandaian tulen," namun dia pura-pura bodoh, tanyanya: "Kenapa Siansing bilang begitu. Orang she In yakin tidak menipumu, harap Siansing memberi petunjuk."

"In-cengcu," ujar Tam Pa-kun kalem, "tadi kau bilang putramu jatuh dari punggung kuda sehingga tulang patah urat keseleo. Tapi menurut pemeriksaanku, kukira kejadian tidak demikian?"

"Waktu putraku jatuh, aku tak ada di rumah, aku hanya mendengar laporannya saja."

"Kalau begitu putramu ini yang bohong?"

Lekas In Hou berkata: "Siansing, tak usah kau peduli apakah aku ini bohong atau tidak, coba katakan menurut pemeriksaanmu, apa kau tahu kenapa aku terluka?"

"Baiklah biar kuterangkan, coba cocokan apakah analisisku betul. Luka-lukamu ini bukan lantaran jatuh, tapi lenganmu dipelintir patah dengan Hun-kin-joh-kut oleh seorang ahli silat yang liehay. Orang yang melukai kau, kalau tidak salah seorang pemuda yang berusia belum genap dua puluh."

In Hou ayah beranak betul-betul kaget, teriaknya bersama tanpa berjanji: "Dari mana kau tahu?"

"Hun-kin-joh-kut adalah ilmu yang sukar diyakinkan, setiap turun tangan harus diperhitungkan baru hasilnya akan dapat diagulkan. Oleh karena itu bila ilmu ini dilatih sampai taraf yang sempurna, kebanyakan adalah jago silat yang usianya sudah mencapai setengah baya, seorang jago silat seusia itu dengan bekal kepandaiannya yang liehay, kebanyakan pula mempunyai ketabahan dan kesabaran yang luar biasa, dia tidak akan semau gue turun tangan melukai orang dengan ilmu yang ganas ini, tapi sekali turun tangan dia tidak akan kenal kasihan lagi. Dari hasil pemeriksaan luka-luka di lengan putramu ini, meski latihan Hun-kin-joh-kut orang itu sudah termasuk taraf tinggi, namun waktu turun tangan dia diburu oleh emosi sehingga tenaga yang dikerahkan terlalu dipaksakan, ini jelas menandakan bahwa hatinya saat itu sedang marah atau tidak sabar lagi. Dan lagi, bagi orang yang sudah tua, tenaga dalamnya lebih condong agak lunak, terutama di waktu melukai lawan dengan gerakan Hun-kin-joh-kut, karena itu gerakan ini tidak memerlukan tenaga yang besar. Tapi orang itu bukan saja menggunakan tenaga yang diburu nafsu, tenaganya teramat kasar pula, maka aku berani memastikan bahwa penyerang itu usianya masih muda meski sudah memiliki Kungfu yang tinggi. Entah betul tidak uraianku?"

"Betul," teriak In Hou, "betul sekali. Siansing, kau seperti menyaksikan sendiri, bangsat itu usianya mungkin memang belum genap dua puluh tahun."

Tam Pa-kun berkata sungguh-sungguh: "Seorang tabib harus tahu sebab musabab datangnya penyakit, barulah dia bisa membuat resep dan memberikan obat yang tepat. Untung aku tahu akar asal mula luka-luka ini berdasarkan pengalaman puluhan tahun, kalau aku percaya begitu saja bahwa tulang ini patah lantaran jatuh dari punggung kuda, bukankah aku akan memberikan obat yang salah? Akibatnya kau sendiri yang akan mengalaminya."

Lekas Ong Cong-king melerai, katanya: "Siansing tidak usah marah, begitulah kejadiannya, Siauya tidak ingin bila Loya tahu dia berkelahi dengan orang, maka dia berbohong., Untuk ini Loya memang benar-benar tidak tahu."

Segera In Kip pura-pura memaki putranya, katanya kemudian: "Koan-siansing ternyata memiliki Kungfu dan kepandaian mengobati yang liehay, uraianmu tadi sungguh membuka mata kami. Sungguh harus dipuji, yakin Siansing pasti dapat menyembuhkan putraku. Untuk itu Siansing

tidak usah kuatir berapa .imbangan yang kau pinta, sesenpun tidak kurang akan kubayar. Siansing mau uang tunai atau..."

Setelah tahu berita dan jejak Tan Ciok-sing lega hati Tam Pa-kun, katanya tersenyum: "Emas aku emoh, perak juga tidak mau, aku hanya menuntut satu orang untuk menukar jiwa putramu," sampai disini mendadak dia mencengkram In Hou serta dijinjingnya ke atas. Ong Cong-king yang berdiri tidak jauh sudah siap merebut maju, tapi sudah terlambat. Sekali mengebas lengan bajunya, angin kencang seketika menerpa muka, tanpa kuasa Ong Cong-king tergentak mundur dua langkah. Kagetnya bukan main, "Tabib ini sudah minum teh yang dicampur Hap-kut-san, kenapa tenaga dalamnya masih sehebat ini?"

Mendadak didengarnya Tam Pa-kun tertawa tergelak-gelak, katanya: "Dengan maksud baik aku kemari mau mengobati, kalian justru mau meracuni aku, adakah aturan macam ini? Hehe, memangnya Hap-kut-san mampu berbuat apa kepadaku, kalian ingin mencelakai aku, memangnya siapa aku ini, begitu rendah kalian menilaiku."

Di tengah gelak tawanya mendadak dia acungkan jari lengah tangan kirinya, sejalur air segera menyembur keluar dari jari tengah itu, tampak uap mengepul, lekas In Kip dan Ong Cong-king melompat minggir takut kecipratan. Koan Cong-yau yang berdiri di samping sana juga melongo ketakutan.

Ternyata Tam Pa-kun menyimpan Bik-ling-tan pemberian In Hou yang dibuat dari Thian-san-soat-lian, khasiatnya dapat memunahkan berbagai racun, sejak tadi Tam Pa-kun sudah meminumnya setengah butir, ketambah Lwekangnya tangguh, meski minum secangkir teh beracun, dia kerahkan Lwekang memusatkannya ke ujung jari serta menyemburkannya.

In Kip tenang hati, serunya gugup: "Siansing harap kau tidak salah paham. Soalnya musuhku terlalu banyak, setiap urusan harus bertindak hati-hati. Kupikir setelah Siansing menyembuhkan putraku, segera akan kuberikan obat penawarnya. Tak kira Lwekang Siansing begitu tangguh, kini tidak mengalami cidra apa-apa, biarlah aku mohon maaf dan memberi hormat kepadamu. Cuma siapa yang Siansing tuntutan untuk menukar putraku?"

"Kek Lam-wi, salah satu dari Kanglam-pat-sian."

Sudah kaget In Kip masih mau mungkir: "Koan-siansing, tuntutanmu ini sungguh membuatku heran dan tidak habis mengerti, apa itu Kanglam-pat-sian..."

"In-toacengcu," tukas Tam Pa-kun menyeringai dingin. "Kau bersimalaraja di Kanglam, kalangan hitam golongan putih kau punya kenalan, memangnya kau tidak tahu apa itu Kanglam-pat-sian?"

"Kanglam-pat-sian" aku sih tahu, tapi dengan mereka hakikatnya aku tidak punya hubungan. Kau mencari Kek Lam-wi dari Kanglam-pat-sian koh di tempatku, apa tidak salah alamat?" ,

"Apa betul kau tidak tahu dimana sekarang Kek Lam-wi berada?"

Diam-diam In Kip memperhitungkan waktunya, dia yakin tabib kelilingan ini tidak mungkin bersua dengan Tan Ciok-sing lalu baru-baru menyusul kemari, maka dia tetap mengeraskan kepala, tetap mungkir: "Aku benar-benar tidak tahu."

"Kalau kau tidak tahu, aku justru sudah tahu. Aku tahu sekarang dia berada didalam villamu ini."

"Siansing berkelakar, selamanya aku tiada hubungan dengan Kek-jithiap, bagaimana mungkin dia bisa berada di rumahku?"

"In-toacengcu," jengek Tam Pa-kun, "benda apa yang kau sembunyikan didalam bajumu?"

Agaknya kau memang pandai membual?"

Seruling pualam hangat milik Kek Lam-wi tadi dirampas Bu-sam Niocu dan diberikan kepada In Kip, In Kip belum sempat menyimpannya kedalam. terpaksa dia sembunyikan didalam jubahnya. Mendadak Tam Pa-kun membongkar bualannya, tanpa sadar dia menyurut mundur, sebelah tangan serta merta menekan ke tempat dimana seruling itu disembunyikan.

Berkata Tam Pa-kun lebih lanjut: "Kepandaian lain aku tidak punya, tapi matakmu ini amat tajam untuk mengenali benda pusaka, sinar mustika tampak cemerlang dari badanmu, sekali pandang aku lantas tahu seruling warisan leluhur Kek Lam-wi itu berada dalam bajumu, masih berani kau katakan dia tidak berada di rumahmu?" — — Hakikatnya kata-kata sinar mustika cemerlang dari badan hanyalah istilah berkelebihan yang digunakan Tam Pa-kun. Tapi sebagai ahli silat, senjata apa yang disimpan dalam baju orang, sekali pandang dia lantas dapat menebaknya.

"In-toacengcu, kuharap kau tahu diri. Kalau tidak, jangan menyesal bila aku bertindak kasar. Tabib yang ahli mengobati ini juga bisa jadi jagal manusia. Sekarang aku hanya menunggu jawabanmu, lekas keluarkan Kek Lam-wi untuk menukar jiwa raga putramu, jual beli secara banter ini kau mau terima tidak?" demikian ancaman Tam Pa-kun.

"Nanti dulu Siansing, aku, aku, aku..." beruntun In Kip menyurut mundur.

Sekonyong-konyong terdengar suara "Biang" yang keras, pintu angin di depan Tam Pa-kun tiba-tiba jebol dan berlobang besar, segulung angin kencang langsung menerpa ke arahnya.

Kembali Tang-bun Cong mendemonstrasikan kepandaian Kek-bu-thoan kang membokong Tam Pa-kun. Dengan Bik-khong-ciang dia menjebol pecah pintu angin, bila Tam Pa-kun jinjing In Hou menangkis pukulan jarak jauh ini, maka pukulan dahsyat itu akan tersalur seluruhnya ke tubuh Tam Pa-kun. Itu berarti mereka ada kesempatan untuk menolong In Hou.

Tapi Tam Pa-kun bukan Kek Lam-wi, sejak tadi juga sudah dia ketahui bahwa di belakang pintu angin ada jago kosen yang menyembunyikan diri? Maka sergapan Tang-bun Cong boleh dikata sudah dia duga sejak tadi. Tampak dengan tangan kiri dia seret In Hou, telapak tangan kanan menekan miring dan sekali dorong ke samping, maka terdengarlah "Blam" pintu angin di sebelah sana kembali jebol berantakan diterjang angin kencang. Suara hancurnya daun pintu malah jauh lebih keras dari pukulan Bik-khong-ciang Tang-bun Cong tadi. Ternyata Tam Pa-kun tidak mau adu kekerasan, maka dia gunakan tenaga 'tuntun', damparan angin pukulan Tang-bun Cong yang dahsyat itu dia tuntun ke samping sehingga pintu angin yang lain hancur berkeping-keping.

Tang-bun Cong juga seorang jago silat kosen, melihat lawan memiliki Kungfu meminjam tenaga memunahkan tenaga, maka dia tahu kalau lawan tidak menuntun tenaga pukulannya ke arah lain, dia cukup mampu memanfaatkan kekuatan pukulannya ditambah tenaga sendiri untuk dialihkan ke tubuh In Hou. Bila hal ini terjadi, umpama jiwa In Hou rangkap dua belas juga akan ambles seluruhnya seketika itu juga, sementara Tam Pa-kun tidak akan cidra sedikitpun. Tahu akan liku-liku ini, sudah tentu Tang-bun Cong tidak berani pula bertindak gegabah untuk menyerang kedua kalinya. Bukan saja dia tidak berani menyerang pula, diapun tidak berani menampilkan dirinya. Di kala pintu angin rohoh berantakan, cepat-cepat bersama Poyang Gun-ngo dia melompat sembunyi ke ruang belakang. Bukan lantaran dia takut menghadapi Tam Pa-kun, soalnya dia dan Poyang Gun-ngo sekarang sedang mengemban tugas lain yang penting dan berat, membantu In Kip hanya kerja samben. Bahwa sergapannya tidak berhasil, berarti dia tidak akan mampu membantu In Kip, dalam situasi yang tidak menguntungkan pihaknya, buat apa pula dia harus menunjukkan dirinya.

Satu pintu angin bolong, pintu angin yang lain roboh berantakan. Meski In Kip selicin rase dan banyak akal muslihat, setelah kejadian ini, berdiri dan melongo, lututnya bergetar keras.

Di tengah kegaduhan robohnya pintu angin, Tam Pa-kun menjejak lantai, tubuhnya mumbul, meski dia menjinjing In Hou, Ginkangnya ternyata tidak kena korting. Secepat kilat, seperti elang menubruk kelinci saja, tahu-tahu dia sudah menubruk ke depan In Kip.

Koan Cong-yau dan Ong Cong-king kira dia hendak melukai In Kip, tanpa pikir serempak mereka menubruk bersama. Gaman Koan Cong-yau adalah Boan-koan-pit, menusuk ke Hong-hu-hiat di punggung Tam Pa-kun, sementara Ong Cong-king adalah ahli Tay-lik-eng-jiau-kang jari-jarinya mencengkram tulang pundak kirinya. Tam Pa-kun mengempit In Hou di bawah ketiaknya, tangan kiri jelas tidak mungkin bergerak, berarti pundak dan punggungnya terbuka lebar. Pimpinan Giam-ong-pang dulu ini cara turun tangannya ternyata amat keji, sekali turun tangan sudah paksa lawan untuk menyelamatkan diri lebih dulu.

Gerakan tiga orang sama-sama cepat, sebat sekali Tam Pa-kun memutar tubuh, "Cret" jubah In Kip sudah terobek, dengan memutar tubuh itu secara langsung dia angsurkan In Hou kemuka Koan Cong-yau, Koan Cong-yau tidak memiliki ilmu Kek-bu-thoan-kang, mana dia berani melanjutkan serangannya? Untung permainan Boan-koan-pit yang dilatihnya cukup mahir hingga sudah terkendali oleh jalan pikirannya, dalam seribu kesibukannya dia tarik tusukan potlot besinya yang dilandasi seluruh tenaganya, syukur ujung potlotnya tidak sampai melukai In Hou.

Dalam pada itu Ong Cong-king merasa pandangannya silau, sinar kehijauan yang gemeredep tahu-tahu menyambar ke mukanya, tampak Tam Pa-kun sudah memegang sebatang seruling, itulah seruling pualam milik Kek Lam-wi. Kiranya tubrukan Tam Pa-kun menyergap In Kip bukan bermaksud mencelakai jiwanya, tapi hendak merampas balik seruling mustika itu.

Pada hal In Kip memiliki ilmu silat cukup baik, meski dia melompat mundur secepatnya, tak urung mukanya yang tambun itu terasa panas dan pedas tersampuk oleh tenaga lengan baju Tam Pa-kun.

Yang paling kaget dan ketakutan sudah tentu adalah In Hou yang menjadi sandera musuh, dalam gebrakan kilat ini, saking ketakutan muka pucat mulut megap-megap tidak mampu keluar suara, sekarang baru kuasa dia berteriak-teriak: "Tolong, tolong."

Tam Pa-kun tertawa dingin, jengeknya: "In-toasiauya, bila aku menghendaki nyawamu, sejak tadi sudah kubiarkan tubuhmu dimakan oleh pukulan Bik-khong-ciang tadi, memangnya aku perlu turun tangan sendiri?"

In Kip suka bergaul, tidak sedikit tamu-tamunya

berkepandaian tinggi, maka pengetahuannya dalam hal ini cukup matang. Pukulan Kek-bu-thoan-kang yang dilontarkan Tang-bun Cong berhasil dipunahkan oleh Tam Pa-kun, hal ini dia ketahui betul, insaf pakai kekerasan pihak sendiri mungkin bakal menderita rugi lebih besar, sebelum Koan dan Ong kedua anak buahnya bertindak pula, lekas dia berseru: "Semuanya berhenti, urusan baik dirundingkan saja."

"Nah kan begitu," ujar Tam Pa kun tertawa. "Marilah duduk dan bicarakan jual beli ini In toacengcu, seruling Kek Lam-wi sudah kurebut kembali, sekarang kutunggu kau membawanya keluar, supaya aku kembalikan serulingnya ini kepada dia."

"Silakan Siansing duduk," ucap In Kip, "kalau jual beli harus dibicarakan, harap tanya siapa she dan nama besar Siansing?"

Ong Cong-king sudah berdiri terpaku sejak tadi, kini mendadak menyela: "Maaf, maaf, ternyata Siansing adalah Kim-to-thi-ciang (telapak besi golok emas) Tam Tayhiap."

Tam Pa-kun tertawa gelak, katanya: "Pandangan Ong-jipangcu memang lebih tajam, kawan-kawan Kangouw memang menempel emas di mukaku, menjuluki aku Kim-to-thi-ciang. In-toacengcu, kini kau sudah tahu siapa aku, yakin kau juga sudah mengerti kenapa aku ingin menjual beli ini? Selama hidup orang she Tam memang suka mencampuri urusan orang lain apalagi kau menawan temanku Kek Lam-wi. Bahwa aku mau jual beli dengan kau secara adil, ini sudah menguntungkan dan memberi muka kepada kau,"

Merah, pucat dan menghiu wajah In Kip, sesaat dia menghela napas lega, katanya: "Aku sudah mengerti, harap kau tidak mempersulit putraku, mari kita rundingkan persoalan dengan baik."

Tam Pa-kun berpaling, berkata kepada Ong Cong-king dan Koan Cong-yau: "Dua puluh tahun yang lalu sudah ada niatku untuk mohon pengajaran dari tiga pimpinan Giam-ong-pang, sayang waktu itu tak bisa terlaksana. Hari ini baru kubuktikan kepandaian kalian memang mengagumkan, tapi aku jadi gegetun dan merasa sayang bagi kalian. Dengan kedudukan kalian dulu dan bekal kepandaian setinggi itu, kenapa terima diperbudak orang? Hehe, perlu kuperingatkan, harap kalian tidak mengingkari sumpah kalian dulu di hadapan In Tayhiap. Meski penghidupan selanjutnya akan sepi dan tawar, tapi lebih berharga dari pada menjadi anjing penjaga pintu orang lain."

Merah padam muka Ong dan Koan, mereka tertunduk tanpa berani bersuara. Dua puluh tahun yang lalu, penyebab utama sehingga Giam-ong-pang kocar kacir dan bubar, maka ketiga pimpinannya menghilang dan tidak pernah menunjukkan dirinya pula, bukan lain adalah teman baik Tam Pa-kun, yaitu In Hou ayah kandung In San.

Waktu menumpas kejahatan orang-orang Giam-ong-pang dulu, pernah In Hou mengajak Tam Pa-kun untuk membantunya. Sayang waktu itu Tam Pa-kun sedang sibuk menyelesaikan tugasnya sehingga tidak bisa memenuhi undangannya, belakangan karena tanpa memperoleh bantuan Tam Pa-kun yang amat diandalkan, In Hou hanya kuasa mengalahkan ketiga pimpinan Giam-ong-pang dan tak berhasil membunuhnya.

Sesaat kemudian baru Ong Cong-king buka suara: "Bukan kami ingkar janji, soalnya In Tayhiap sudah mati, disini kami sebagai tamu In-cengcu, di rumah kawan kami hanya membantu sekedarnya, kan tidak terhitung berkecimpung pula di Kangouw."

Tam Pa-kun tidak suka urusan berlarut-larut, jengeknya dingin: "Masing-masing orang punya jalan hidupnya sendiri, kau suka menjadi anjing penjaga pintu orang lain, ya terserah. In-toacengcu, perlu kita balik bicarakan persoalan jual beli itu, sebetulnya kau mau menyelesaikan jual beli ini tidak?"

Apa boleh buat, terpaksa In Kip memberi kedipan mata kepada Ong Cong-king, katanya: "Ong-koankeh, kau undang Kek-jithiap kemari."

Ong Cong-king maklum segera dia berlalu, setelah menemukan Bu-sam Niocu, berdua mereka ke belakang masuk ke penjara. Kek Lam-wi dijebloskan di penjara bawah tanah, walau harus melewati beberapa pintu, sepatutnya lekas sekali sudah bisa digusur keluar, tapi setelah ditunggu hampir setengah sulutan dupa masih juga belum kelihatan Ong Cong-king keluar membawa Kek Lam-wi.

Peristiwa tak terduga ternyata terjadi di penjara bawah tanah, bukan saja Tam Pa-kun tidak pernah duga bakal terjadi hal itu. In Kip dan orang-orangnyapun tidak habis mengerti.

00000000

Entah berapa lama Kek Lam-wi tidak ingat diri, dalam pulasnya dia bermimpi berada di Ji-si-kio di kota Yang-ciu, dalam mimpinya itu dia bersua dengan Toh So-so yang berdiri di bawah pohon di pinggir sungai tengah meniup seruling. Baru saja dia mau mengeluarkan serulingnya juga, tiba-tiba hidungnya mencium bau wangi, bayangan Toh So-so lenyap seketika, tapi dia jelas merasakan ada sebuah tangan halus lembut tengah mengelus jidatnya. Lapat-lapat dalam pulasnya itu

Kek Lam wi mendadak seperti memperoleh kesadarannya.

Dia masih kuatir dirinya terbuai di alam mimpi, waktu dia angkat tangan menangkap, tidak salah, terasa dia menggenggam jari-jari tangan seorang gadis, itulah tangan manusia tulen, bukan di alam mimpi. Tapi kulit tangan si gadis begitu lembut dan halus laksana sutra sehingga pegangannya beberapa kali ter lepas, tapi sekarang dia yakin, dirinya tidak mimpi lagi.

Kejut dan girang Kek Lam-wi, tanpa sadar dia berteriak: "So-moay, So-moay, apa betul kau?"

Cepat gadis itu mendekap mulutnya sambil mendesis lirih di pinggir telinganya, katanya lirih: "Jangan keras-keras, lekas ikut aku keluar."

Itu bukan suara Toh So-so. Kek Lam-wi masih dalam keadaan setengah sadar, tanpa merasa jari-jari tangannya merogoh kedalam baju, maksudnya hendak meraba serulingnya. Menyadari

serulingnya telah lenyap, barulah Kek Lam-wi sadar kembali. Seketika dia ingat dirinya memenuhi undangan In Kip dan terbius oleh bau wangi Bu-sam Niocu. Kenapa sekarang dirinya tiba-tiba bisa bergerak? Pandangannya serba gelap, tempat apakah ini?

Tangan gadis itu terulur lagi menggenggam tangannya terus menuntunnya pergi. Tapi tetap bungkam seribu bahasa. Dengan tangan kirinya Kek Lam-wi meraba-raba dinding batu di sampingnya, kesadarannya bertambah terang, dengan bekal pengalamannya, dia menyadari dirinya sekarang mungkin berada di penjara bawah tanah, jadi belum keluar dari lingkungan villa keluarga In.

Dia sudah mulai curiga bahwa gadis yang menuntunnya ini bukan Toh So-so, tapi bahwa dia lekas sadar dan mampu berjalan terang berkat bantuan gadis ini peduli Toh So-so atau bukan, pendek kata gadis ini telah menolongnya, jelas tidak mengandung maksud jahat terhadap dirinya.

Mereka seperti berjalan di lorong bawah tanah, di kala Kek Lam-wi masih bimbang, tiba-tiba sayup-sayup didengarnya suara percakapan orang. Dia kenal itulah suara Ong Cong-king. Ong Cong-king sedang berteriak: "Celaka, penjara bobol, lekas masuk Kek Lam-wi masih ada didalam?"

Mendengar teriakan Ong Cong-king, gadis yang menarik tangannya segera berjalan lebih cepat. Dia tahu gadis ini berusaha menolong dirinya, tapi dirinya dilarang bersuara, maksudnya sudah tentu supaya jejak mereka tidak konangan orang. Dalam keadaan demikian, meski besar hasratnya ingin tahu siapa gerangan gadis ini, terpaksa dia tekan perasaannya, diapun percepat langkahnya.

Agaknya gadis ini amat hapal segala seluk beluk dan rahasia di bawah lorong ini, entah berapa jauh telah mereka tempuh dengan belak belok kian kemari di bawah tanah, akhirnya dia dibawa merangkak keluar dari sebuah mulut lobang.

Pandangannya kini terasa benderang, malam itu putri malam memancarkan cahayanya yang cemerlang, dikala rembulan tepat bercokol di tengah cakrawala.

Kek Lam-wi kucek-kucek matanya, di bawah penerangan sinar bulan, baru sekarang Kek Lam-wi sempat mengawasi gadis yang menolongnya. Ternyata dia mengenakan cadar sehingga tak kelihatan wajahnya.

00000000

Tam Pa-kun sudah tidak sabar menunggu. In Houpun gugup setengah mati.

"Kenapa begini lama, ayah lekas suruh orang lain menyusulnya," pinta In Hou.

Waktu In Kip suruh Koan Cong-yau menyusul, tampak Ong Cong-king sudah berlari keluar, tapi hanya seorang diri tanpa membawa Kek Lam-wi. In Hou kaget setengah mati, tanyanya lebih dulu: "Ong-koankeh, kenapa hanya kau seorang diri?"

Setelah mengatur napas, Ong Cong-king berkata tergagap: "In-cengcu, ce... celaka."

Tahu gelagat tidak baik, lekas In Kip bertanya: "Apa yang celaka?"

"Kek Lam-wi, dia, dia sudah pergi," sahut Ong Cong-king.

Sudah tentu Tam Pa-kun tidak mau percaya, katanya: "Kalian masih bersandiwara apa? Baiklah, kalian tidak mau membebaskan Kek Lam-wi boleh terserah, In-toakongcu ini biar kubawa pergi saja."

"Ayah," teriak In Hou ketakutan, "Ong-koankeh, tolonglah tuntutananya, tukarlah diriku dengan apa yang dimintanya."

Ong Cong-king tertawa getir, katanya meringis: "Kongcu, Tam Tayhiap tidak percaya kepadaku, kenapa kaupun tidak percaya pula?"

"Tam Tayhiap, sabar, jangan marah dulu," lekas In Kip tampil kemuka, "biar kutanya dulu persoalannya? Ong-koankeh, bagaimana Kek Tayhiap bisa hilang?"

"Aku juga tidak tahu bagaimana dia bisa pergi? Penjaga semaput semua diluar pintu. Aku tidak sempat periksa mereka, apakah tertutuk Hi-at-tonya atau terkena racun?"

Tergerak hati In Kip, tanyanya: "Dimana Bu-sam Niocu?" maklum dalam keadaan gugup dan gelisah, tanpa sadar dia sudah membongkar sendiri bahwa Bu-sam Niocu ada di rumahnya.

"Bu-sam Niocu sedang mengejar dan menyelidiki kejadian ini. Dia suruh aku kembali memberi laporan kepada Cengcu."

Melihat sikap In Kip yang gelisah dan kuatir, jelas bukan pura-pura, menurut pengalaman dia berpikir: "Agaknya mereka bukan sedang main sandiwara. Tapi siapa yang bisa menolong Kek Lam-wi?" Padahal Tan Ciok-sing dan In San belum menyusul kemari, orang lain jelas tidak akan mampu melakukannya.

"Tam Tayhiap, persoalannya sudah jelas, seseorang telah membawa Kek-jithiap pergi, tujuanmu sudah tercapai, boleh kau membebaskan putraku, bukan?"

Tam Pa-kun masih setengah percaya, tiba-tiba dia ingat sesuatu, katanya: "Tentang Kek Lam-wi apakah kalian sedang main sandiwara, aku tidak peduli lagi, tapi aku tidak sudi melakukan jual beli yang merugikan."

"Baik, asal kau membebaskan putraku, apa kehendakmu, bila bisa kulaksanakan semua tuntutanmu kuterima."

"Kek Lam-wi tidak bisa kalian keluarkan, baiklah ditukar seorang lain saja."

In Kip melenggong, katanya: "Tam Tayhiap, siapa pula yang kau kehendaki?"

"Barusan Bu-sam Niocu mengejar seorang diri bukan."

In Kip mengiakan.

"Baiklah. Aku tahu calon istri Kek Lam-wi yaitu Toh So-so tertawan oleh Bu-sam Niocu, bahwa Bu-sam Niocu ada disini, yakin Toh So-so juga disekap di rumahmu. Kalau dia tidak membawa Toh So-so, maka sekarang lekas keluarkan Toh Lhiap."

In Kip tampak bingung, katanya kemudian: "Bahwasanya aku tidak tahu menahu soal itu."

"Dia berlindung disini, apa yang dia lakukan mana mungkin kau tidak tahu?" damprat Tam Pa-kun, "hm, kalau kau tidak tahu kenapa kaupun pancing Kek Lam-wi kemari? Ketahuilah bagaimana pesanmu kepada Koan Cong-yau untuk mengundangnya kemari semua sudah kuketahui dengan jelas. Bila kalian tidak gunakan Toh So-so untuk memancing kedatangannya, memangnya Kek Lam-wi sudi memenuhi undanganmu?"

In Kip masih bingung, In Hou sudah tidak sabar lagi, teriaknya: "Tam Tayhiap, biar aku yang bicara sejujurnya. Bahwasanya tiada kejadian itu."

Tam Pa-kun melenggong, tanyanya: "Jadi bukan sesungguhnya?"

"Itu hanya akal bulus Bu-sam Niocu untuk menipu dan menjebak Kek Lam-wi. Yang benar Toh So-so tidak pernah terjatuh di tangannya. Tam Tayhiap, aku bicara sejujurnya, harap kau membebaskan aku."

"Kalian ayah dan arak bicaranya berbeda, aku tidak mau percaya obrolan kalian," dengus Tam Pa-kun.

"Tam Tayhiap, kali ini aku bicara sesungguhnya," teriak In Hou.

Lekas In Kip juga berkata: "Omongan putraku memang bukan bualan. Tam Tayhiap, maafkan kecerobohanku, tidak pantas aku menuruti kemauan Bu-sam Niocu, aku membantunya mengatur muslihatnya itu."

Karena ingin menolong putranya, apa boleh buat terpaksa In Kip membeberkan seluruh persoalannya. Meski ayah beranak bersumpah pada bumi dan langit, Tam Pa-kun masih ragu-ragu. Di kala kedua pihak masih bersitegang leher, tiba-tiba terjadi keributan diluar.

Suara seorang gadis melengking: "In Kip keparat tua bangka itu dimana, lekas suruh dia keluar menemui aku."

Mendengar suara gadis ini, Tam Pa-kun dan In Kip sama-sama tertegun. Gadis ini bukan lain adalah calon isteri Kek Lam-wi, yaitu Toh So-so. Setelah kaget, sikap In Kip tenang malah, teriakanya: "Jangan kalian merintanginya, biarkan dia masuk menemui aku."

Tanpa dipesan oleh In Kip, anak buahnya memang tidak mampu merintangi Toh So-so. Dua Busu yang berjaga di pintu kena disapu jungkir balik dengan Sau-tong-tui oleh Toh So-so. Begitu melangkah ke ruang tamu, sudah tentu Toh So-so lantas melihat Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun. Kejut campur girang. Toh So-so berjingkrak: "Tam-sioksiok, kaupun datang?"

"Nona Toh, kau selesaikan dulu urusanmu, nanti kita bicara lebih lanjut," sapa Tam Pa-kun tersenyum.

Toh So-so berpaling dengan tawa mengejek, katanya kepada In Kip: "Kenapa aku meluruk kemari, tentunya kau sudah mengerti sendiri. Mana Kek Lam-wi? Apa yang kalian lakukan atas dirinya?"

In Kip berkata: "Tam Tayhiap sedang bicarakan soal itu dengan aku. Kek-jithiap sudah pergi masa kau tidak tahu?"

Seorang pesuruh masuk, katanya: "Nona ini sudah pergi memeriksa ke penjara bawah tanah. Tapi dia tidak mau percaya bahwa Kek-jithiap sudah pergi, tanpa banyak bicara langsung dia melabrak kita sampai disini."

In Kip tertawa getir, katanya: "Kau sudah memeriksa ke penjara, tentu melihat juga orang-orangku semaput di tanah. Kami juga tidak tahu kau bakal datang kemari, percayalah bukan kami sengaja mengatur muslihat lagi."

"Siapa tidak tahu kau banyak akal bulus, aku sendiri sudah merasakan kelicikanmu," jengek Toh So-so, "kalau ingin aku percaya, kecuali..."

"Kecuali apa?" In Kip menegas.

"Kecuali aku melihat sendiri dan bertemu dengan Kek Lam-wj, atau beri kesempatan aku berbicara dengan putri angkatmu."

"Putri angkatku? Em, ya, aku memang punya putri angkat, tapi entah yang mana yang ingin kau temui aku punya belasan putri angkat."

Toh So-so menjengek: "Bu-san-pang Pangcu Bu-sam Niocu punya seorang putri, tiga bulan yang lalu kau mengangkatnya menjadi putri angkatmu, betul tidak?"

Tahu tak mungkin mungkir lagi, In Kip berkata: "Toh Lihiap, kau pandai memperoleh berita, kagum sungguh kagum, memang dia adalah putri angkatku yang terbaru, apa kau mau menemui dia?"

"Jangan banyak ngomong, lekas suruh dia keluar," sentak Toh So-so.

In Kip tahu gelagat tak menguntungkan, katanya dengan menyengir: "Toh Lihiap, kalau kau tidak mencarinya, akupun ingin memanggilnya."

Tak lama kemudian, kacung yang disuruh memanggil putri angkatnya itu sudah kembali memberi laporan: "Lapor Loya, Kan-siocia (putri angkat) sudah tiada lagi."

Berubah air muka Toh So-so, bentaknya: "Sudah tidak ada? Kapan dia pergi? Kemana?"

Pesuruh itu menyengir, katanya: "Kami sudah memeriksa tempat kediamannya. Orang-orang disana tiada satupun yang tahu kapan dan kemana dia pergi."

Toh So-so menjengek dingin: "Siapa mau percaya obrolanmu. Kalau kalian tidak bebaskan Kek Lam-wi, Bu Siu-hoa harus kalian serahkan kepadaku, kalau tidak, hm..." tiba-tiba matanya melirik mengawasi In Hou yang masih dicengkram Tam Pa-kun, katanya: "Paman Tam, pinjamkan putra kesayangan In-cengcu ini kepadaku, boleh?"

Tam Pa-kun tertawa, katanya: "In-toacengcu, kau dengar, bila kau masih ingin main-main mengapusi aku, maaf bila aku berlaku kasar pada putramu. Akan kubuat enam lobang dan tiga bacokan di tubuhnya baru mencabut nyawanya. Nah, boleh kau pilih, putramu atau putri angkatmu?"

Serasa terbang arwah In Hou, ratapnya ketakutan: "Ayah lekas kau cari Bu Siu-hoa dan serahkan kepada mereka."

"Toh Lihiap," kata In Kip gopoh, "sabar, jangan marah, dengar dulu penjelasanku."

"Aku hanya menuntut orangnya, siapa sudi mendengar ocehanmu," sindir Toh So-so.

"Toh Lihiap, sekarang aku sendiri lebih gugup untuk mencarinya, dengar dulu penjelasanku."

"Baiklah, lekas katakan," sentak Toh So-so sambil bertolak pinggang.

"Kek-jithiap memang sudah melarikan diri, bukan kami sengaja mengatur tipu daya untuk ngapusi kau, untuk ini harap kau percaya padaku. Siapa yang membantu Kek-jithiap melarikan diri, sekarang juga sudah kuketahui."

"Siapa?" sentak Toh So-so.

"Yaitu putri angkatku Bu Siu-hoa yang ingin kau temui. Karena kecuali dia, siapapun tiada yang bisa keluar masuk secara leluasa dan menolong Kek-jithiap yang masih semaput tanpa konangan orang, dia membawa Kek-jithiap keluar dari lorong penjara."

Toh So-so masih setengah percaya, katanya dingin: "Dia kan putri angkatmu, mungkinkah dia menolong tawananmu dan mengajaknya lari? Kau kira aku mau percaya obrolanmu? Hm, yang jelas dia membantu kau untuk memancing Kek Lam-wi dan menangkapnya, benar tidak?"

"Maklum kalau kau tidak percaya," ujar In Kip, "aku juga tidak tahu kenapa dia mau berbuat demikian. Tapi semua ini kenyataan yang tak bisa dipungkiri, kecuali dia, aku yakin tiada orang lain yang mampu menolong Kek-jithiap dari tempat kediamanku ini."

Sejak tadi Tam Pa-kun mendengarkan dari samping, tiba-tiba dia menyela: "Baik, untuk ini sementara biar aku percaya. So-so mari kita keluar mencari Lam-wi, bila tidak bisa ketemu, nanti kita kembali membuat perhitungan dengan mereka."

Saat mana sayup-sayup Toh So-so mendengar irama seruling di tempat jauh yang terbawa angin, lagu tiupan seruling Kek Lam-wi boleh dikata sudah teramat hapal bagi Toh So-so. Meski tidak mendengar jelas, namun dia yakin peniup seruling itu pasti Kek Lam-wi adanya.

Lekas In Kip berkata: "Biar kubantu kalian mencarinya, tapi sudilah kau bebaskan dulu putraku."

Irama seruling itu hanya sayup-sayup sampai dan terputus-putus sekejap saja, agaknya In Kip dan Ong Cong-king tidak ada yang ambil perhatian.

"Tak usah kalian bantu mencarinya..."

"Lalu putraku..."

Tam Pa-kun tertawa tergelak gelak, katanya: "Buat apa gugup, putra mustikamu ini kau berikan kepadakupun aku emoh. Sel iba diluar pintu, aku akan membebaskan. Kalian satupun kularang beranjak dari tempat ini"

Lega hati In Kip, dia yakin Tam Pa-kun tidak akan ingkar janji, maka dia berkata: "Baiklah, kita patuh kehendak Tam Tayhiap, bila kalian juga berhasil menangkap Bu Siu-hoa tolong serahkan kepadaku, biar kuhukum dia."

"Apa betul ocehanmu aku belum tahu, setelah kutemukan orangnya baru akan kupertimbangkan bagaimana mengurusnya, kami tidak akan menerima segala usulmu."

Setelah keluar dari lingkungan villa, sesuai janji Tam Pa-kun bebaskan In Hou, katanya sinis: "In-toasiauya, menguntungkan kau saja, lekas enyah."

Toh So-so berkata: "Barusan aku seperti mendengar seruling Lam-wi, tapi dari mana arahnya sukar ditentukan. Paman Tam, apa kau juga dengar?"

"Karena mendengar suara seruling itu maka aku mau beri kelonggaran kepada mereka. Kedengarannya dari balik gunung di sebelah timur sana. Mari kita periksa kesana."

Cepat sekali mereka berdua sudah berada di balik gunung sebelah sana, tapi jejak Kek Lam-wi sudah tidak ketemu lagi. Tam Pa-kun berkata: "Kemarin aku sudah janji dengan Lam-wi dan Tan Ciok-sing serta In San untuk berkumpul di Ham-san-si, walau dia tidak datang, dia juga tidak tahu bahwa yang mengundang mereka adalah aku, tapi setelah lolos dari rumah keluarga In, bukan mustahil dia akan mencari kita ke Ham-san-si. Marilah kita kembali dulu ke Ham-san-si."

Di tengah perjalanan pulang ke Ham-san-si ini baru Toh So-so sempat ceritakan pengalamannya.

Sejak dia pulang dari Pakkhia dengan perasaan kecewa dan putus asa, hari itu dia tiba Yang-ciu, sebelum masuk kota di tengah jalan kebentur suatu peristiwa, serombongan perampok merampas secara kekerasan seorang gadis. Maka dia turun tangan, dua rampok dipukulnya roboh, kawanan rampok itu baru lari tunggang langgang. Tak pedulikan kawanan rampok yang melarikan diri, dia tolong si gadis lebih dulu, untung gadis itu hanya terluka sedikit.

Paras gadis iui memang lumayan, dia mengaku sebagai tukang ngamen bersama ayahnya hidupnya terlunta-lunta di Kangouw, ayahnya telah dibunuh oleh kawanan rampok, melihat parasnya yang cukup ayu, kawanan rampok itu hendak menculiknya pula, terpaksa dia melarikan diri dan hampir memasuki kota Yang-ciu dicandak, di jalan raya banyak orang lalu lalang, tapi tiada seorangpun yang berani menolongnya.

Siang hari bolong, diluar kota Yang-ciu terjadi pembunuhan dan penculikan, seharusnya merupakan peristiwa yang patut dicurigai akan kebenarannya, tapi Toh So-so percaya saja akan cerita gadis itu.

Tam Pa-kun berkata: "Gadis itu pastilah Bu Siu-hoa, putri Bu-sam Niocu itu?"

"Betul," ujar Toh So-so.

Tam Pa-kun tertawa, katauya: "Karangan ceritanya ternyata tidak begitu baik, kenapa waktu itu sedikitpun kau tidak curiga?"

"Sebetulnya aku juga merasa kawanan rampok itu terlalu besar nyalinya, agak curiga, kutanya apa dia tahu asal-usul kawanan rampok itu? Dia bilang dari logat percakapan kawanan rampok itu, kelihatannya orang-orang dari Hoay-yang-pang, dia akan diculik dan dipersembahkan menjadi isteri Pangcu mereka. Kekuasaan Hoay-yang-pang cukup besar di Kanglam, Bak Bu-wi sang Pangcu adalah laki-laki kemaruk paras ayu, itu sudah lama kuketahui. Bahwa yang melakukan kejahatan orang-orang Hoay-yang-pang, mau tidak mau aku jadi percaya."

"Mengingat dia kini sebatangkara, terluka lagi, maka kuterima dia ke rumahku dan mengobati luka-lukanya. Dia pandai membaca bisa tulis, mengenal not-not lagu pula, aku jadi berat berpisah dengan dia, lekas sekali luka-lukanya, sudah kusembuhkan, ternyata diapun berat berpisah dengan aku, selalu dia bilang supaya aku sudi menerima dia sebagai pelayannya. Aku bersyukur mendapat teman, apalagi mengingat seorang diri bila berkelana di Kangouw salah-salah diincar orang Hoay-yang-pang pula, maka aku mengikat persaudaraan sebagai kakak adik."

"Suatu malam bulan purnama, aku duduk menikmati bulan sambil minum-minum sama dia, hanya dua cangkir, entah kenapa secara tak terduga aku jatuh mabuk. Malam itu aku pulas sampai'esok hari. Setelah terang tanah, ternyata dia telah menghilang."

"Pasti dia mencampur obat bius dalam minuman itu," kata Tam Pa-kun, "Aneh, dia tidak mencelakai kau dalam kesempatan sebaik itu. Apakah kau merasakan dirimu keracunan?"

"Setelah bangun tiada tanda-tanda yang mencurigakan. Kini sudah hari kelima, aku tetap sama seperti sedia kala, aku yakin tidak pernah keracunan."

"Dari sini dapat kita simpulkan, meski Bu Siu-hoa adalah putri Bu-sam Niocu, namun hatinya tidak jahat, tindak tanduknya belum menunjukkan kekejaman hatinya. Tapi apakah kau tidak kehilangan apa-apa?"

Toh So-so melengak, katanya: "Betul, aku kehilangan sebatang tusuk kondai, aku ingat malam itu tusuk kondai kuselipkan di atas sanggul, Paman Tam dari mana kau tahu?"

"Dengan tusuk kondai itulah dia menipu Kek Lam-wi sehingga dia terjebak," ujar Tam Pa-kun. Lalu dia ceritakan apa yang dia dengar dari penuturan Tan Ciok-sing, lalu bagaimana In Kip bersekongkol dengan Bu-sam Niocu mengundang Kek Lam-wi setelah menyerahkan tusuk kondai itu.

"Aku sudah mendapat firasat, dengan tusuk kondai itu pasti dia akan "melakukan sesuatu, sungguh tidak nyana bahwa Lam-ko akan ketipu mereka."

"Lalu kapan kau tahu asal-usulnya?"

"Karena hanya kehilangan tusuk kondai, semula aku tidak menarik persoalan. Tapi hatiku amat heran, setelah kami angkat saudara, umpama dia memintanya juga akan kuberikan, kenapa dia justeru mencekok arak dan mencuri tusuk kondai itu? Apalagi dia bilang hidup sebatangkara, tiada sanak tiada kadang, hanya karena sebatang tusuk kondai apakah setimpal bila dia harus hidup terlunta-lunta di luaran? Aku tahu dia cukup cerdas, kenapa mau juga melakukan perbuatan kotor dan memalukan itu, kupikir-pikir tidak masuk akal?"

"Tak nyana secara kebetulan, di kala aku berusaha mencari tahu asal-usulnya, seseorang yang tahu asal-usulnya sudah datang mencariku dulu," "Siapa dia?"

"Ma-thocu dari Kaypang cabang Yang-ciu. Sepulang di Yang-ciu, sepantasnya aku pergi menyambangi dia, karena hatiku gundah gulana, aku jadi malas keluar pintu. Tak nyana hari kejadian itu, dia suruh seorang murid Kaypang mengundangku ke markas cabangnya."

"Begitu berhadapan dia lantas bilang: 'Sepantasnya aku bertandang ke rumahmu, tahukah kau kenapa justru kau yang

kuundang kemari?'-Tergerak

hatiku, diam-diam sudah kuduga dalam hati, betul juga dia lantas berkata lebih lanjut: 'Kabarnya kau berkenalan dengan seseorang teman baru, gadis itu masih berada di rumahmu bukan?'"

"Aku maklum, aku dipanggil kemari lantaran kuatir pembicaraan diketahui Bu Siu-hoa. Maka aku tanya: 'Bagaimana asal-usul gadis itu?'"

"Setelah mendengar penjelasanku bagaimana aku sampai berkenalan dengan dia. Ma-thocu menghela napas, katanya: 'Nona Toh, kau ketipu. Gadis itu bukan tukang ngamen yang tidak pandai main silat, asal-usul yang sebenarnya adalah putri Bu-sam Niocu. Pangcu dari Bu-san-pang, nama aslinya adalah Bu Siu-hoa. Kemarin baru kuketahui dia datang ke Yang-ciu dan sembunyi di rumahmu. Tapi aku tidak habis mengerti bagaimana dia bisa berkenalan dengan kau, untuk menjaga sesuatu yang tidak kita inginkan terjadi, maka kuundang kau kemari untuk membicarakan hal itu.'"

Toh So-so bercerita lebih lanjut. "Kujelaskan kepadanya, semalam Bu Siu-hoa sudah minggat mencuri sebatang tusuk kondaiku. Ma-thocu juga heran kenapa Bu Siu-hoa tidak gunakan racun mencelakai jiwaku?"

"Lalu dia memberitahu dua berita kepadaku. Berita pertama ialah, jejak Bu-sam Niocu diketahui berada di Kanglam. Berita kedua, kabarnya Kek Lam-wi sudah berada di Soh-ciu."

"Diapun memberitahu kepadaku, Bu-sam Niocu sejak jauh-jauh hari sudah mengutus putrinya ke Soh-ciu langsung ke rumah In Kip. Hal itu terjadi kira-kira tiga bulan yang lalu, setelah berada di rumah keluarga In, Bu Siu-hoa segera angkat In Kip sebagai ayah angkat."

"Menurut dugaan Ma-thocu, Bu-sam Niocu mengutus putrinya sebagai kurir untuk mengikat hubungan lebih intim dengan In Kip, maka dia berani datang ke

Kanglam. Agaknya Bu-sam Niocu bermaksud memindah pangkalan Bu-san-pang di Kanglam, atau mungkin juga ada muslihat atau rencana keji lainnya."

"Bu-sam Niocu bersama Kek Lam-wi hampir bersamaan tiba di Soh-ciu, secara kebetulan putri Bu-sam Niocu mencuri tusuk kondaiku, apakah beberapa kejadian ini tiada sangkut pautnya satu dengan yang lain? Mau tidak mau Ma-thocu merasa curiga."

"Mendengar Lam-ko datang ke Kanglam dan tiba di Soh-ciu, aku tidak peduli apakah beberapa kejadian itu ada sangkut pautnya, aku harus menyusulnya ke Soh-ciu menemuinya."

Tiba-tiba Tam Pa-kun ingat sesuatu, katanya: "Maaf, sementara kuputus ceritamu. Berapa usia Bu Siu-hoa?"

"Kira-kira sebaya dengan aku, lebih kurang berusia likuran tahun."

"Walau aku tidak pernah bertemu dengan Bu-sam Niocu, tapi kudengar dia berusia kira-kira lebih dari tiga puluh tahun belum genap empat puluh, mungkinkah dia punya putri sebesar itu?"

"Hal itu pernah juga Ma-thocu bicarakan dengan aku. Menurut yang dia ketahui Bu Siu-hoa bukan putri kandungnya. Ayahnya Bu San-hun setelah kematian istrinya sejak belasan tahun yang lalu. lalu mempersunting Bu-sam Niocu. Ternyata Bu-sam Niocu cerdik pandai, dua tahun sejak dia menikah dengan Bu San-hun, kekuasaan terbesar dalam Bu-san-pang sudah terenggam di tangannya. Tahun ketiga secara aneh tahu-tahu Bu San-hun juga mati, sejak itu secara resmi dia mengangkat diri sebagai Pangcu perempuan. Tapi meski Bu Siu-hoa bukan anak kandungnya, kabarnya mereka ibu beranak bisa hidup akur."

"O, kiranya begitu, pantas."

"Apanya yang pantas."

"Hubungan mereka ibu beranak, kukira tidak sebaik yang diperlihatkan di hadapan umum. Maka bila sang ibu bersekongkol dengan In Kip menjebak Kek Lam-wi, sang putri justru menolong tawanan ibunya diluar tahu orang lain."

"Paman Tam, apa kau percaya Bu Siu-hoa betul-betul mau menolong Kek Lam-wi? Kenapa pula dia mencuri tusuk kondaiku, bukankah langsung atau tidak langsung dia telah membantu ibunya melakukan kejahatan?"

"Aku hanya merasa sedikit curiga, sekarang aku belum yakin bahwa Bu Siu-hoa benar bermaksud baik menolong Kek Lam-wi. Nah, teruskan ceritamu."

"Kemarin kira-kira menjelang kentongan ketiga, aku baru tiba di Soh-ciu, langsung aku ke rumah seorang familiku. Ternyata kemarin Lam-ko pernah mencariku ke rumah familiku itu. Dari mulutnya aku tahu Lam-ko menginap di Say-cu-lim. Hotel didalam Say-cu-lim juga milik In Kip, aku kuatir Lam-ko mengalami sesuatu, sebelum terang tanah langsung aku menyusulnya ke Say-cu-lim. Tak kira tiba di Say-cu-lim, aku bertemu dengan kenalan baik."

"Apakah Kanglam Sianghiap."

"Ya, Kwik Ing-yang dan Ciong Bin-siu. Mereka sedang siap berangkat keTong-thing-san di Thay-ouw barat. Karena kedatanganku, mereka menunda kira-kira satu jam baru mereka berangkat."

"Dari cerita mereka baru aku tahu Lam-ko pergi memenuhi undangan In Kip. Mereka membujuk aku supaya tidak usah pergi ke Say-cu-lim, aku dianjurkan langsung ke rumah In Kip menemui Lam-ko serta membongkar muslihat mereka. Diberitahu juga bahwa Tan Ciok-sing dan In San sudah siap membantu Lam-ko secara diam-diam. Tapi mereka belum tahu bahwa kaulah yang mengundang Lam-ko dan lain-lain untuk bertemu di Ham-san-si."

Cerita Toh So-so amat jelas dan terperinci tapi ada juga satu hal yang dia sembunyikan dan tidak diceritakan kepada Tam Pa-kun.

Pertunangan Toan Kiam-ping dengan Han Cin dan kini sudah pulang ke negeri Tayli telah diceritakan oleh Kanglam Sianghiap kepada Toh So-so. Ditegaskan pula oleh Kanglam Sianghiap bahwa Kek Lam-wi sengaja minta tugas kepada Lim Ih-su sebagai wakil Kanglam Pat-hiap untuk memberi selamat ulang tahun kepada Ong Goan-tin, sekaligus untuk pulang ke kampung halaman mencari dia. Setelah tahu betapa murni dan suci cinta Kek Lam-wi terhadap dirinya, ganjalan hati selama beberapa hari seketika sirna tak berbekas.

Setelah habis mendengar ceritanya, Tam Pa-kun segera berkata: "Ternyata urusan berbelit-belit, lalu dari mana kau tahu letak villa In Kip dan menyusulnya kesana?"

"Aku sendiri yang menduga. Aku tahu bahwa In Kip punya villa disini, kupikir In Kip adalah rase tua yang licin kemungkinan pertemuan tidak diadakan di rumahnya."

Toh So-so menurut lebih lanjut: "Aku juga berpikir, jikalau dugaanku meleset dan Kek Lam-wi memenenuhi undangan itu di rumah In Kip, disana ada Tan Ciok-sing dan In San yang membantunya, tanpa bantuanku juga tidak usah dibuat kuatir. Kurasa membagi tugas menyelesaikannya dengan baik adalah paling tepat, maka aku berkeputusan kemari dengan mengadu nasib."

Jalan pikirannya ini ternyata sama dengan dugaan Kiau-jan Taysu. Tam Pa-kun berkata dengan tertawa: "Kau memang pintar, sekali tebak ternyata tepat."

Toh So-so berkata rawan: "Tapi aku belum menemukan Kek-toako."

Tam Pa-kun menghiburnya: "Sedikitnya kau sudah mendapat tahu duduk persoalannya. Lam-wi lolos dari cengkeraman In Kip peduli apa rencana dan maksud Bu Siu-hoa menolongnya, yang terang kini dia sudah tidak mengalami bahaya." Tanpa terasa mereka sudah berada di Hong-kio. Ham-san-si sudah kelihatan di kejauhan di atas bukit.

Tam Pa-kun tertawa, katanya: "Kau begini pintar, nah sekarang coba kau terka, apakah Lam-wi dan Bu Siu-hoa sudah berada didalam biara?"

Toh So-so berpikir sejenak, katanya: "Sulit aku menerkanya, paman?"

"Kukira mereka sudah berada didalam biara?" ujar Tam Pa-kun tertawa.

Toh So-so geleng-geleng, katanya: "Kukira perempuan siluman itu takkan sebaik itu hatinya. Lam-ko tentu ditipunya ke tempat lain."

"Baik, bagaimana kalau kita bertaruh?"

"Aku tidak mau bertaruh, karena aku lebih suka kau kalahkan."

Dengan perasaan kebat-kebit Toh So-so manjat ke atas memasuki Ham-san-si. Tebakan siapa yang betul?

00000000

Sekarang mari kita ikuti pengalaman Kek Lam-wi setelah keluar dari lobang gua, di bawah terang bulan, dia kucek mata, kini dia melihat jelas gadis yang menuntunnya keluar dan menyelamatkan dirinya. Tapi gadis ini mengenakan cadar. Walau mukanya tertutup rapat, namun dia dapat merasakan bahwa gadis ini jelas bukan Toh So-so. Karuan Lam-wi kaget, tanyanya: "Siapa kau? Kenapa kau berani menolongku?"

Kedengaran rawan suara si gadis: "Kek-siangkong, lebih baik jangan kau tanya siapa she dan namaku."

"Lho, kenapa?"

Gadis itu tidak menjawab, tapi berkata lebih lanjut: "Aku menolong kau lantaran demi diriku sendiri, kaupun tidak usah berterima kasih kepadaku."

Gadis itu menggandeng tangannya serta menyeretnya pergi, tanpa kuasa Kek Lam-wi terseret lari begitu saja. Dia coba kerahkan hawa mumi terasa tenaganya kira-kira sudah mulai pulih tiga puluhan persen, dengan tenaga yang ada sekarang, walau dapat berlari namun masih belum mampu mengembangkan Ginkang untuk berlari di pegunungan yang tidak rata. Maka terpaksa dia mandah saja diseret oleh gadis penolongnya itu.

Kira-kira setengah sulutan dupa kemudian si gadis telah menyeretnya sampai di atas gunung. Kira-kira ada beberapa li dari villa In Kip, baru si gadis menghentikan langkah, katanya dengan tersenyum: "Kek-siangkong, semangatmu belum pulih tentunya kau teramat letih, sementara boleh kau istirahat."

Kek Lam-wi duduk di sampingnya, katanya: "Nona, kau menolongku dengan menyerempet bahaya, entah bagaimana aku harus membalas budimu. Walau kemungkinan kau tidak meagharap balas budiku, tapi aku, aku jadi..."

Gadis itu tertawa cekikikan, katanya: "Kek-siangkong, kau ingin membalas kebbaikanku bukan? Baiklah, aku mohon sesuatu kepada kau."

"Nona ada pesan apa, boleh lekas katakan terjun ke air mendidih atau gunung berapi sekalipun akan kulakukan."

"Kenapa harus terjun ke air mendidih atau menerjang gunung berapi segala, aku hanya ingin mendengar lagu serulingmu. Aku tahu kau adalah peniup seruling terbaik pada masa ini, maka aku ingin menikmati lagu serulingmu."

Tanpa merasa Kek Lam-wi lantas merogoh kedalam bajunya, namun lekas dia teringat bahwa serulingnya sudah dirampas oleh Bu-sam Niocu dan diberikan kepada In Kip. Seketika dia duduk mematung dengan perasaan hambar.

Gadis itu tertawa, katanya: "Nah sudah kusiapkan sebatang seruling yang lain. Walau tidak sebagus serulingmu itu, namun bisa juga kau tiup."

Belum habis Kek Lam-wi meniup serulingnya, tiba-tiba lapat-lapat kedengaran ada orang berjalan naik ke atas bukit. Gadis itu segera berkata: "Seperti ada orang datang. Kek-siangkong, coba kau sembunyi dulu, peduli siapa yang datang biar aku yang menghadapinya. Jangan kau unjukkan dirimu."

Sudah tentu Kek Lam-wi tidak menurut, katanya: "Kau telah menolong jiwaku, kini tenagaku sudah pulih beberapa bagian, mana boleh aku berpeluk tangan. Betapapun kita harus senasib sepenanggungan."

"Senasib sepenanggungan" sebetulnya adalah kata umum yang sering digunakan bagi kaum persilatan, tanpa sadar Kek Lam-wi mengucapkannya, hakikatnya dia tidak pikir apakah perkataannya itu tepat dalam keadaan seperti ini, karuan si gadis menjadi merah jengah mukanya.

"Tidak. Kau harus dengar nasehatku, lekas kau sembunyi," desak si gadis.

Pada saat itulah, orang yang tengah berlari naik di lereng bukit sana sudah memperdengarkan tawa panjang yang bernada sinis. Orangnya belum kelihatan, tapi dari suaranya Kek Lam-wi sudah tahu bahwa yang datang adalah Bu-sam Niocu.

"Perempuan siluman ini liehay betul, aku begini juga lantaran gara-garanya. Lekas kau sembunyi saja, biar aku adu jiwa dengan dia," demikian kata Kek Lam-wi. Tahu yang datang adalah Bu-sam Niocu, sudah tentu dia tidak akan membiarkan gadis ini mengalami bahaya.

"Baiklah..." mendadak jari tengahnya menjulur. Hi-at-to pelemas Kek Lam-wi ditutuknya. Si gadis adalah penolongnya, nada perkataannya seperti sudah setuju akan saran Kek Lam-wi, umpama dia sendiri tidak mau sembunyi, Kek Lam-wi juga tidak akan dipaksa sembunyi. Sudah tentu tak pernah terpikir dalam benak Kek Lam-wi bahwa dirinya bakal dikerjain, seketika dia tidak mampu berkutik lagi.

Setelah menutuk Hi-at-tonya, buru-buru si gadis mendorong tubuh Lam-wi kedalam semak rumput, lalu berbisik di pinggir telinganya: "Maaf, kau rebah sebentar. Semoga kau bisa selamat dari mara bahaya di depan mata, kesalahan apapun yang kau limpahkan kepadaku akan kuterima dengan senang hati."

Kek Lam-wi rebah miring di belakang batu yang teraling semak-semak rumput tinggi, terdengar tawa Bu-sam Niocu yang dibuat-buat, katanya: "Kukira siapa yang mampu menawarkan obat biusku menolong tawanan, ternyata adalah putri kesayanganku sendiri."

Mendengar ucapan Bu-sam Niocu, sungguh bukan kepalang kaget Kek Lam-wi.

"Ternyata gadis ini adalah putri Bu-sam Niocu. Kenapa dia mau menolongku, apakah ada jebakan lainnya pula?"

Maka didengarnya gadis itu berkata: "Bu, maaf bila anak tidak berbakti, tapi apa yang anak lakukan juga demi kebaikan ibu."

Bu-sam Niocu tertawa dingin, katanya: "Demi kebbaikanku, kebaikan apa? Coba jelaskan."

"Bu, umpama betul Bu-san-pang kita tidak mampu lagi bercokol di Sujwan, dunia seluas ini masakah tiada tempat lain untuk berteduh. Untuk apa kita berlaku sejauh ini hingga menanam permusuhan dengan musuh tangguh? Coba kau pikir, Kek Lam-wi adalah salah satu dari Kanglam-pat-sian, bila kau serahkan dia kepada In Kip, dan In Kip serahkan dia kepada Tang-bun Cong terus digusur ke kota raja. Sebagai buronan raja, apakah dia bisa tetap hidup? Apakah Pat-sian yang lain tidak akan menuntut balas kepada kau?"

Bu-sam Niocu tertawa dingin, katanya: "Ternyata pembicaraanku dengan mereka sudah kau curi dengar semua. Apa betul kau sudi memikirkan dirimu?"

"Benar, justru aku tahu rencana kalian, aku tidak ingin kalian mencelakai orang baik terutama aku tidak ingin kau ditipu orang lain, maka pikiranku berubah."

"Memangnya berapa sih pengetahuanmu, berani kau turun rembuk segala kepadaku. Baik buruk adalah tanggunganku, tak usah kau turut campur dan bertindak diluar tahuku. Hm, kalau menurut rekaanku, mungkin kau sudah kepincut tampang bocah itu."

Malu dan dongkol Bu Siu-hoa sambil membanting kaki, katanya: "Bu, kenapa kau bilang demikian? Coba pikir, bila benar seperti apa yang kau katakan, kenapa aku tidak membawanya minggat ke tempat yang jauh, kusuruh dia meniup seruling supaya kedengaran olehmu?"

Diam-diam Kek Lam-wi berpikir: "Tak heran dia suruh aku meniup seruling, ternyata untuk didengar ibunya dan menyusul kemari. Tapi kenapa dia tidak mau menyerahkan aku kepada ibunya?"

Timbul sepercik harapan dalam benak Bu-sam Niocu katanya: "Baiklah, bahwa kau memanggilku kemari dengan tiupan seruling itu maka serahkan dia kepadaku."

"Bu, kuundang kau kemari, maksudku bukan seperti apa yang kau duga."

"Lalu apa kehendakmu, lekas katakan saja."

"Aku harap kau meninggalkan In Kip, Tang-bun Cong dan lain-lain."

"Jadi Bu-san-pang yang didirikan ayahmu harus dibuang begitu saja?"

"Maaf bila anak berkata blak-blakan, beberapa tahun belakangan ini, sepak terjang Bu-san-pang sudah menimbulkan rasa kurang senang kaum persilatan umumnya, dibubarkan juga tidak perlu dibuat sayang."

Yang benar kejahatan yang dilakukan orang-orang Bu-san-pang memang sudah keliwat takaran, perkataan Bu Siu-hoa boleh dikata sudah terlalu lunak.

Tapi Bu-sam Niocu justru naik pitam, serunya: "Kurang ajar, berani kau memberi pelajaran kepadaku. Sejak bapakmu mati, aku yang jadi Pangcu, jadi menurut pandanganmu, tidak benar aku menjabat kedudukan Pangcu ini?"

"Anak tidak berani berpikir begitu. Tapi soal benar atau salah, biar sementara dikesampingkan saja. Dalam situasi seperti sekarang bila Bu-san-pang dibubarkan, kurasa akan lebih menguntungkan para anggota dan membawa manfaat bagi dirimu."

"Manfaat apa?" desak Bu-sam Niocu.

"Orang-orang yang hendak menuntut balas kepada kita, kebanyakan adalah kaum pendekar dan orang-orang gagah, bila mereka tidak menemukan kau, coba pikir bukankah anak buah kita yang berkependaian rendah itu akan mendapat ganjaran."

"Lalu bagaimana dengan diriku?"

"Selanjutnya kau boleh cuci tangan mengundurkan diri dari percaturan Kangouw, hidup tentram dan bahagia, bukankah begitu lebih baik?"

"Hidup tentram dan bahagia? Memangnya orang lain mau membiarkan aku hidup aman dan tentram?"

"Hal itu sudah kupikirkan. Kanglam-pat-sian adalah tokoh-tokoh yang kenamaan dan disegani di dunia persilatan, bila Lim Ih-su mau tampil memberikan pengampunan, semua musuh yang lain pasti juga akan memaafkan kau. Setelah aku menolong Kek Lam-wi, aku akan berikhtiar mohon bantuan Lim Ih-su, aku yakin dia akan setuju dan menerima permohonanku."

Kini Kek Lam-wi sudah paham beberapa bagian, pikirnya: "Kiranya lantaran itu. Gadis ini memang pandai menggunakan akal, tujuannya juga boleh dipuji, terang hatinya jauh lebih luhur dari sang ibu, Entah Bu-sam Niocu apakah sudi menerima bujukannya?"

Maka didengarnya Bu-sam Niocu berkata: "Kenapa aku harus memohon kepada orang lain, kau takut terhadap Kanglam-pat-sian, aku tidak. Tulang punggungku jauh lebih kuat dari Kanglam-pat-sian."

"Bu, aku tahu kemana kiblat hatimu, kau kira di belakang In Kip adalah Sri Baginda yang berkuasa sekarang, maka tulang punggung ini pasti kokoh dan tak tergoyahkan dan kau bakal memperoleh apa yang kau inginkan? Tapi apakah Sri Baginda mau menerimamu ke istana supaya kau bisa menyembunyikan dirimu disana? Umpama kau bisa sembunyi di istana, bila Pat-sian tetap akan membuat perhitungan dengan kau, kukira Sri Baginda tetap takkan bisa melindungi kau. Apakah kau tidak dengar, kira-kira dua bulan yang lalu, keributan yang dilakukan Kanglam-pat-sian beserta orang-orang Kaypang di istana terlarang?"

"Tak usah aku mengambil contoh jauh-jauh, katakan saja yang di depan mata. Sekarang In Kip sendiri sulit menyelamatkan jiwanya, putranya terjatuh ke tangan Tam Tayhiap, dia toh kewalahan dan munduk-munduk tak mampu berbuat apa-apa? Jangan kata bila Kanglam-pat-sian meluruk bersama, seorang Tam Pa-kun saja kalian sudah kocar kacir."

"Biar aku berterus terang kepadamu. Kuminta Kek Lam-wi meniup seruling juga supaya didengar oleh Tam Tayhiap. Bila dia mendengar, sementara mungkin dia tidak akan membuat kesulitan dan memperpanjang perkara dengan kalian. Walau aku tidak menunjang perbuatan In Kip, betapapun aku pernah memanggilnya 'ayah angkat', semoga seperti apa yang kuharapkan, Tam Tayhiap membebaskan putranya, terhitung aku telah membalas budinya."

Mendengar perkataannya panjang lebar ini, sungguh kejut dan girang hati Kek Lam-wi bukan main.

"Kecuali Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun, siapa pula yang disebut Tam Tayhiap di kalangan Bulim? Tam Tayhiap yang dimaksud pasti adalah paman Tam. Agaknya paman Tam juga meluruk ke villa In Kip, kalau tidak putra In Kip mana mungkin terjatuh ke tangannya?" setelah reda rasa senangnya. Lam-wi berpikir pula: "Sayang sekali, umpama benar Tam Tayhiap telah datang, air jauh takkan bisa menolong kebakaran. Naga-naganya Bu-sam Niocu tidak akan terpengaruh oleh bujukan putrinya, bila mereka ibu beranak bentrok dan berkelahi, tak mungkin Tam Tayhiap bisa menyusul kemari tepat pada saatnya. Aku sendiri tidak mampu bergerak, mana bisa membantunya?"

Betul juga didengarnya Bu-sam Niocu tertawa dingin, jengeknya: "Sempurna juga akal sehatmu memikirkan diriku, sayang aku tidak terpengaruh oleh bujukanmu. Kejadian hari ini kaulah yang harus tunduk kepadaku."

"Bu, rejeki atau bahaya tiada pintu, hanya kau sendirilah yang bisa meraihnya. Kuharap berpikir lagi dengan tenang."

"Sudah kupikir jelas. Kau bilang demi kebbaikanku, anggapmu aku ini sebodoh yang kau kira? Genta di depan mata tidak kupukul, kenapa aku harus memukul kelintingan di tempat lain?"

"Bu Siu-hoa melenggong, tanyanya: "Bu, apa maksud perkataanmu?"

"Apa maksudnya? Kau begitu pintar, memangnya tidak paham? Coba pikir kau adalah putriku, kaupun menentang diriku, Lim Ih-su dan lain-lain mengagulkan diri sebagai kaum pendekar, apakah mereka bisa memaafkan aku? Ya, aku tahu diri, setelah aku mewarisi jabatan Pangcu, nama Bu-san-pang memang sudah buruk dan dicap sebagai golongan hitam, memangnya aku harus munduk-munduk kepada aliran ksatria supaya diampuni?"

"Bu. pepatah kuno ada bilang, manusia siapa tidak pernah salah, tahu salah bisa merubah adalah budi pekerti yang paling luhur. Anak percaya, bila kau mau meninggalkan In Kip dan komplotannya, membina diri menjadi manusia baik, kaum ksatria pasti akan memaafkan dan menerimamu. Apalagi Kek-jithiap akan bantu memberi penjelasan kepada mereka."

Bu-sam Niocu mendengus, katanya tertawa dingin: "Kau boleh percaya, aku tidak mau percaya. Tam Pa-kun dan Kanglam-pat-sian adalah orang-orang yang tidak boleh diganggu, memangnya In Kip, Tang-bun Cong, Poyang Gun-ngo boleh diabaikan?"

"Bu," teriak Bu Siu-hoa, masih ingin dia membujuk ibunya.

kembali Bu-sam Niocu mendengus geram, serunya: "Katamu demi kebbaikanku, akupun punya perhitungan untuk dirimu."

Apa boleh buat, terpaksa Bu Siu-hoa berkata: "Bu, apa kehendakmu atas diriku?"

"Demi masa depanmu, aku akan kawinkan kau dengan In Hou."

"Apa? Kau hendak kawinkan aku dengan putra mustika In Kip itu?"

"Memangnya In Hou jelek? Memang Kungfunya bukan tandingan Kek Lam-wi, tampangnya juga tak seganteng Kek Lam-wi, tapi kau harus tahu. Kek Lam-wi sudah punya simpanan, umpama kau menyerahkan dirimu, dia juga tidak akan mempersunting dirimu. Kan lebih baik kau kawin dengan In Hou, keluarganya adalah hartawan terkaya di Kanglam, setelah kau menjadi menantunya, hidupmu tidak akan kapiran seumur hidupmu."

Malu dan dongkol bukan main Bu Siu-hoa dibuatnya, terisaknya: "Siapa bilang aku mau menikah dengan Kek Lam-wi? Kau ini, kau... ai, kau kira siapa putrimu ini, aku hanya tidak senang melihat sepak terjang kalian, baru aku berusaha menolongnya. Untuk melicinkan jalan mundur bagi kau pula."--Sebetulnya dia mau bilang kau mengukur jiwa seorang Kuncu dengan hati seorang rendah, untung dia masih kuasa mengekang emosi, kata-kata yang hampir dilontarkan ditelan kembali.

Tapi Bu-sam Niocu sudah berkobar amarahnya, jengeknya: "O, jadi kau ingin jadi pendekar perempuan yang menegakkan keadilan? Tapi jangan kau lupa kau ini adalah putri Bu-san-pang Pangcu, di pandangan orang lain, kau tetap adalah perempuan siluman."

"Tidak peduli bagaimana anggapan orang terhadapku, aku hanya mengejar ketentraman batin sendiri."

"Apa itu ketentraman batin sendiri, sementara aku tak usah berdebat dengau kau. Baiklah jawab pertanyaanku, apa betul kau tidak ingin kawin dengan Kek Lam-wi?"

"Aku tidak akan menikah dengan Kek Lam-wi. Tapi aku juga tidak akan tunduk padamu, apalagi menikah dengan putra mustika In Kip."

"Baik, asal kau tidak ingin kawin dengan Kek Lam-wi. Sekarang kau serahkan Kek Lam-wi kepadaku."

"Bu, apa yang hendak kau lakukan terhadap dirinya?"

"Kau tidak perlu tahu. Bahwa kau masih memanggilku 'ibu', maka kau harus tunduk kepadaku, urusan lain kau tak usah turut campur. Nah sekarang buktikan bahwa kau tunduk kepadaku."

Bu Siu-hoa menghela napas, bentrok ibu dan anak jelas tidak mungkin didamaikan lagi. Terpaksa dia bilang: "Aku menolong Kek Lam-wi, tentu sudah lepas dia pergi. Bagaimana aku harus mencarinya pula untuk kuserahkan kepada kau?"

"Orang lain bisa kau tipu dengan obrolanmu, memangnya kau mau menipu ibumu juga? Kek Lam-wi terkena obat biusku, meski kau bisa menawarkan kadar racunnya, tenaganya juga tidak akan pulih secepat itu. Berani kau melepaskannya pergi seorang diri tanpa melindunginya. Dia pasti kau sembunyikan dimana, lekas serahkan dia kepadaku."

"Ada orang melindunginya. Dia betul-betul sudah pergi. Bu, kau tidak percaya, apa boleh buat."

"Aku justru tidak percaya, kini biar kutegaskan walau kau bukan anak kandungku jelek-jelek sejak kecil kau kuasuh dan kubimbing sebesar ini, apakah kau masih pandang aku ini ibumu?"

"Bu, terlalu berat kata-katamu. Sejak kecil aku sudah kematian ibu, mana berani aku melupakan budi bimbinganmu?"

Di tempat sembunyinya diam-diam Kek Lam-wi membatin: "Ternyata perempuan siluman ini adalah ibu tirinya, tak heran mereka tidak mirip ibu beranak."

"Bagus, bila kau masih punya rasa cinta kasih terhadap orang tua, lekas serahkan dia. Sampai disini saja perkataanku."

Bu Siu-hoa kertak gigi, katanya: "Jangan kata dia benar-benar sudah pergi, umpama belum pergi, anak juga takkan tunduk akan perintahmu."

"Kau tidak mau serahkan, memangnya aku tidak bisa menemukan?" mulut bicara, diam-diam dia sudah genggam Bwe-hoa-ciam terus ditimpukkan. Senjata rahasia sekecil itu tersebar luas melesat ke semak rumput-rumput. Untung tempat persembunyian Kek Lam-wi dialangi batu besar, jaraknya juga jauh tak mungkin tercapai oleh daya luncuran jarum kecil itu.

Tiba-tiba Bu-sam Niocu tertawa dingin, katanya: "Lantaran Kek Lam-wi, kau terima membangkang perintahku aku jadi ingin tahu apakah dia juga punya hati terhadap kau? Kek Lam-wi, kau dengar kalau tidak segera kau keluar, biar kubunuh dia."

Tersirap darah Bu Siu-hoa serunya: "Bu, kau hendak membunuhku?"

"Tadi sudah kukatakan, kau tidak tunduk pada perintahku, hubungan ibu dan anak sudah putus, Seharusnya kau tahu, bila aku tidak bertangan gegebah dan berhati kejam, memangnya sejauh ini aku mampu menjadi Pangcu?" di tengah tawa dinginnya, kembali dia ayun tangannya, tapi arahnya ditujukan kepada Bu Siu-hoa. Sebatang paku menyamber lewat di pelipis Bu Siu-hoa.

Habis menimpuk senjata rahasia Bu-sam Niocu menubruk maju pula, bentaknya: "Hubungan sudah putus, hayo lawan aku."

Sembari menghindar Bu Siu-hoa berteriak: "Bu, boleh kau bunuh aku, tapi lepaskan Kek Lam-wi."

"Sundel, karena cinta kau tidak setia lagi terhadapku sayang Kek Lam-wi justeru tidak mau keluar menolong jiwamu. Hm, apa yang telah kuucapkan tak pernah kujilat kembali, kecuali Kek Lam-wi berhasil kutangkap, aku boleh mengampuni jiwamu. Kalau tidak kalian akan sama-sama kubunuh, pertama kubunuh kau baru kubunuh Kek Lam-wi. Memangnya aku tidak bisa menemukan dia?"

"Cret" baju Bu Siu-hoa tercengkram robek oleh jari Bu-sam Niocu, pundaknya sampai terluka lecet, untung tulang pundaknya tidak cidera. Pada hal dia sudah nekad mau adu jiwa, tak urung dia menjerit kaget.

Pada saat itulah, mendadak seorang membentak: "Kek Lam-wi disini, perempuan siluman, kemarilah."

Baru saja Bu-sam Niocu menoleh, tiba-tiba terasa kesiur angin menerjang tiba. "Plok" dadanya telak tertimpuk sebutir batu, sakitnya seperti ditusuk pisau.

Walau Kek Lam-wi tertutuk jalan darah pelemasnya oleh Bu Siu-hoa, tapi karena dia takut mengganggu kesehatan Kek Lam-wi, maka tutukannya tidak menggunakan Jong-jiu-hoat. Tenaga Kek Lam-wi sudah mulai pulih, dengan bekal tenaga yang sedikit ini ternyata cukup untuk kerahkan hawa murni menjebol tutukan Hi-at-to. Kebetulan di saat genting itu, tutukan Hi-at-tonya bebas dan dapat bergerak dan bersuara.

Bu-sam Niocu kira Kek Lam-wi tidak punya tenaga untuk melawannya, siapa sangka orang masih mampu melancarkan Tam-ci-sin-thong dari Kungfu tingkat tinggi.

Melihat Kek Lam-wi menerjang keluar, kejut Bu Siu-hoa melebihi waktu jiwanya terancam cengkraman ibunya. Untuk melindungi Kek Lam-wi juga demi keselamatan diri sendiri, dia tidak pikir lagi, di waktu Kek Lam-wi menjentik sebutir batu, diapun menimpukkan sebuah senjata rahasia.

Begitu menerjang keluar, baru saja Kek Lam-wi hendak memburu kearah Bu Siu-hoa, tiba-tiba "BUM" terjadi sebuah ledakan, pandangan menjadi gelap, asap mengepul api menjilat, kontan dia jatuh semaput.

Bila Kek Lam-wi siuman pula didapati dirinya rebah didalam sebuah gua. Bu Siu-hoa duduk di sampingnya, membelakangi dinding, pakaiaan bagian atas tersingkap, tangannya memegang sebuah benda seperti kepingan besi ditekan di dada. Melihat Kek Lam-wi membuka mata lekas dia melengos sambil memutar tubuh, tersipu-sipu dia membetulkan pakaiannya.

Kek Lam-wi kaget, katanya: "Nona Bu kau terluka?"

Getir tawa Bu Siu-hoa, katanya: "Syukur aku hanya terkena jarum beracun, jarumnya sudah kusedot keluar. Bagaimana kau?"

Kek Lam-wi menarik napas, pelan-pelan dia bergerak hendak berdiri, namun terasa tubuh lemas lunglai, mulut getir dada mual ingin muntah. Katanya: "Tidak apa, cuma rasanya mual seperti keracunan, tapi tidak terluka bagian dalam."

Melihat orang bicara seperti biasa, lega hati Bu Siu-hoa, katanya: "Kau terkena tiga batang jarum beracun, semua sudah dikeluarkan dengan besi semberani. Kau sedikit menghirup asap beracun, kukira tidak jadi soal. Tadi kau pingsan setengah hari."

"Terima kasih, kembali nona menolong jiwaku."

"Berkat Lwekangmu sendiri yang tangguh, aku punya jasa apa? Kalau dibicarakan sepantasnya aku harus minta maaf kepadamu. Karena menimpuk pelor asap itu, sehingga kau terkena racun berganda."

Keluarga Bu memiliki sejenis senjata rahasia yang dinamakan Tok-bu-kim-ciam-liat-yam-tam, untuk melindungi Kek Lam-wi melarikan diri, walau tidak berani menimpukkan Bwe-hoa-ciam melukai ibunya di tengah kepulan asap, tapi asap tebal itu memang beracun. Di kala Bu Siu-hoa menimpukkan pelor asapnya diapun tersambit oleh jarum beracun Bu-sam Niocu.

"Mana ibu tirimu?" tanya Lam-wi.

"Kupanggul kau dan lari terbirit-birit, untung dia tidak mengejar, mungkin dia juga terluka. Sungguh berbahaya, jikalau jentikan batumu itu tidak tepat mengenai sasarannya, mungkin kita sukar lolos dari renggutan elmaut?"

"Tempat apakah ini?"

"Lobang batu di atas Thian-ping-san. Siang tadi waktu aku keluyuran di atas gunung, tanpa sengaja kutemukan lobang ini Di depan lobang penuh ditumbuhi semak berduri, yakin mereka takkan menemui tempat ini"

Kek Lam-wi diam saja, coba-coba dia kerahkan hawa murni, betapapun tenaganya tak mampu dikerahkan. Kiranya beberapa bagian tenaganya yang berhasil dipulihkan setelah ia berhasil menjebol tutukan Hi-at-to, karena dia harus mengembangkan Tam-ci-sin-thong, tenaga sedikit yang telah pulih itu seketika ludes pula, maka dia harus mulai dari permulaan pula.

Bu Siu-hoa tertawa pahit, katanya: "Sekarang tentunya kau maklum, kenapa semula aku tidak mau memberi tahu namaku kepada kau? Kau membenciku tidak?"

"Teratai tumbuh dalam lumpur tapi tidak kotor, apalagi kau bukan anak kandungnya. Kau menolong jiwaku, berterima kasih juga belum sempat, kenapa aku harus membencimu."

Melihat sikap bicaranya tulus dan sungguh-sungguh, seketika cerah wajah Bu Siu-hoa, senyum manis menghias mukanya. Tapi hanya sekejap saja, tiba-tiba dia menghela napas rawan. Kata Bu Siu-hoa setelah menghela napas: "Ada satu hal belum kau ketahui, bila sudah tahu, mungkin kau bisa membenciku setengah mati."

Bercekat hati Kek Lam-wi, katanya: "Ada sebuah hal memang ingin kutanya kepadamu. Toh So-so apakah sudah jatuh ke tangan ibu tirimu, apa pula yang dilakukan atas dirinya? Kurasa kau tahu jelas tentang hal ini?"

"Yang ingin kubicarakan dengan kau memang urusan ini?" kata Bu Siu-hoa.

Jantung Kek Lam-wi jadi deg-degan, pikirnya: "Mungkin So-so mengalami nasib jelek, kalau tidak kenapa Bu Siu-hoa kuatir untuk membicarakan hal ini dan takut aku membencinya?"

Seperti meraba isi hatinya, Bu Siu-hoa berkata: "Kek-jithiap, kau tidak usah kuatir, nona Toh itu tidak terjatuh ke tangan ibu tiriku, mereka hanya menipu kau."

Terbelalak girang Kek Lam-wi, katanya: "Apa betul? Lalu dimana dia sekarang?"

"Tiga hari yang lalu dia masih di Yang-ciu, tapi sekarang dimana, aku tidak tahu," yang benar Bu Siu-hoa tahu, namun dia tidak ingin segera memberi tahu kepada Kek Lam-wi.

Lega hati Kek Lam-wi, tanyanya: "Lalu dari mana In Kip bisa memperoleh tusuk kondai itu sehingga dia memancing aku untuk memenuhi undangannya bersama Ouw-tiap-piau milik ibu tirimu. Sikap dan perkataan mereka membuat aku mau tidak mau percaya, sebetulnya apakah yang telah terjadi?"

"Tusuk kondai itu akulah yang mencurinya. Akulah yang membantu mereka sehingga kau ketipu. Kau sudah jelas?" Setelah kejadian sesungguhnya dia ceritakan kepada Kek Lam-wi, Siu-hoa menambahkan: "Setelah mereka tahu Toh So-so juga sudah pulang ke kampung halamannya, sebetulnya ada maksud Iri Kip hendak mencelakainya. Dia suruh orang Hoay-yang-pang membantu aku mengatur tipu daya sehingga Toh So-so tertipu olehku, In Kip bilang nona Toh adalah putri seorang saingannya, dia suruh aku meringkus pulang setelah mencekok dia dengan racun, kalau tidak bisa hidup matipun boleh. Tapi umpama nona Toh sampai mati, aku harus membawa suatu benda sebagai tanda bukti, kalau tidak mereka tidak mau percaya kepadaku."

"Lalu kenapa kau tidak turuti kehendak mereka? Apakah setelah kau bertemu dengan So-so, kau lantas tahu asal-usulnya?"

"Bukan begitu. Kungfu nona Toh amat tinggi, sudah tentu sejak lama aku tahu dia bukan perempuan sembarangan. Tapi sampai kemarin baru aku tahu, dia dan kau adalah sepasang kekasih didalam Pat-sian."

Kek Lam-wi berpikir: "Jadi bukan karena dia jeri terhadap Pat-sian maka dia tidak berani mencelakai So-so. Walau berbuat salah, betapapun dia masih memiliki benih-benih kebaikan."

Bu Siu-hoa bicara lebih lanjut: "Kanglam-pat-sian baru saja menimbulkan keributan besar di kota raja, sudah tentu nona Toh tidak mau menerangkan asal-usulnya kepadaku. Tapi sikapnya kepadaku justru seperti kakak beradik baiknya, kumpul beberapa hari, sungguh aku jadi tidak tega turun tangan kepadanya. Akhirnya kukuri tusuk kondainya dan pulang memberi tahu In Kip, kukatakan lantaran Kungfunya teramat tinggi, aku jauh bukan tandingannya. Begitu minum arak yang kucampur obat bius segera tahu perbuatanku. Aku bukan lawannya, terpaksa hanya berhasil merebut sebatang tusuk kondai saja."

"Apa mereka tidak curiga akan cerita bohongmu?"

"Yang kuceritakan bukan semuanya bohong, Toh-cici berkepan-daian tinggi, memangnya In Kip tidak tahu? Kalau ceritaku lima puluh persen bohong, tapi tusuk kondai itu barang tulen."

"Waktu itu kau berada di Soh-ciu, In Kip tahu kau menginap di hotel dalam Say-cu-lim miliknya sendiri. Segera dia mengatur tipu daya, menggunakan tusuk kondai itu dia hendak menipumu masuk perangkap, bahwa kau ternyata kena ditipu terbukti bahwa tusuk kondai itu memang bukan palsu, sudah tentu obrolanku tidak dicurigai lagi."

"Setelah percaya kepadaku. Baru mereka membiarkan aku tahu rahasia mereka. Semalam otakku bekerja hingga terang tanah, hatiku amat menyesal, tidak sepantasnya aku mencelakakan engkau, kuharapkan pula lantaran peristiwa ini bisa memperoleh imbalan, supaya ibu tiriku sadar

akan kesalahannya dan bertobat untuk kembali ke jalan lurus, karena itu aku berkeputusan untuk menolong kau."

"Percakapanmu dengan ibu tirimu tadi, aku mendengar semuanya, tahu salah dapat merubahnya adalah perbuatan bijaksana, aku tidak menyalahkan kau."

"Kau tidak salahkan aku, aku sudah amat berterima kasih, bila kau bicara sungkan lagi, hatiku akan lebih tak tenteram lagi. Tapi, apakah dalam hatimu tiada ganjalan sedikitpun?"

Seperti terkorek isi hati Kek Lam-wi, katanya dengan suara guram: "Yang kukuatirkan adalah So-so, dia tidak menemukan aku, entah betapa gelisah batinnya. Aku mati tidak jadi soal, tapi sebelum melihat dia, si..." ternyata hati kecilnya kira-kira sudah menerka, apa sebab Toh So-so minggat meninggalkan dirinya tanpa pamit, kemungkinan karena sedikit salah paham. Bila dia tidak bisa bertemu dengan So-so, salah paham itu akan selalu bersemayam dalam sanubarinya, bukankah akan menimbulkan penyesalan seumur hidup?

Tapi Bu Siu-hoa memang ada budi pertolongan terhadap dirinya, betapapun gadis yang baru dikenalnya, bagaimana isi hatinya, riuh untuk dituangkan kepada Bu Siu-hoa.

Walau dia tidak menuangkan perasaan hatinya, namun sebagai gadis perasa, tanpa dijelaskan lagi Bu Siu-hoa sudah tahu apa yang dia pikirkan. Dengan tawa paksa dia berkata: "Aku sedang berpikir ke arah yang paling buruk, namun urusan kukira tidak sampai sefatal itu. Orang baik pasti dikaruniai oleh Thian. Kek-jithiap, aku percaya suatu ketika kau pasti bisa bertemu lagi dengan Toh-cici."

Kek Lam-wi juga tertawa dipaksakan, katanya: "Ya, semoga seperti yang kau doakan."

Bu Siu-hoa menghela napas panjang sambil melengos kesana. Dalam keadaan sama mengalami kesulitan ini, sepantasnya keduanya memerlukan hiburan. Tak tahan Kek Lam-wi bertanya: "Nona Bu, kaupun ada ganjalan hati apa, boleh beritahu kepada aku?"

"Ah tidak, aku hanya iri terhadap Toh-cici."

Kek Lam-wi melengak, tiba-tiba dia teringat olok-olok Bu-sam Niocu kepada putrinya tadi. "Benarkah dia menaksir aku, jatuh cin..."

Belum lanjut pikiran Lam-wi, tiba-tiba didengarnya Bu Siu-hoa berkata: "Aku iri terhadap Toh-cici karena ada orang yang mau memperhatikan dia. Tapi aku kini sebatang kara. Bila kau tidak merasa..." tegak alis Bu Siu-hoa.

"Usiaku lebih tua, bila kau sudi, boleh kita angkat saudara, bagaimana?" "

Sejenak Bu Siu-hoa terpaku, mendadak dia terkial-kial sambil menengadah, serunya: "Bagus, bagus sekali. Kau tidak anggap diriku rendah, itulah rejekiku. Pada hal aku ini dianggap perempuan siluman oleh orang lain, hari ini bisa memperoleh seorang kakak segagah kau umpama aku gugur nanti juga aku akan mati dengan meram," nada tawanya kedengaran agak getir dan pilu.

Melihat tawanya kurang normal, cepat Kek Lam-wi berkata: "Jangan ngomong yang kurafg baik, seperti apa yang kau katakan tadi, orang baik pasti dikaruniai Thian, yakin kita akan bisa lolos. Oh, belum aku memberitahu kepada kau, aku punya dua teman yang berkepandaian tinggi..."

"Maksudmu Tan Ciok-sing dan In San?"

"Ya, benar, ternyata kau sudah tahu."

"Dari cerita In Kip aku tahu, Tang-bun Cong dan lain-lain sedang mengikuti jejaknya, maka merekapun menguntit sampai di Soh-ciu."

"Kemarin mereka sudah berjanji hendak membantu aku, di rumah kediaman In Kip mereka tidak menemukan aku, pasti masih terus mencari jejakku. Karena itu kemungkinan kita bisa kepergok orang In Kip, tapi juga mungkin ketemu mereka."

"Biarlah kita mengadu nasib. Tapi peduli bagaimana nasib kita, sekarang aku tidak merasa kuatir lagi. Aku sudah menjadi adikmu, apa yang kuinginkan sudah terkabul, Thian Yang Maha Kuasa cukup banyak memberi kepadaku, apa lagi yang kuharapkan?"

Maka didalam lobang batu itu mereka jongkok berjajar, menyembah dua belas kali kepada langit dan bumi mengangkat saudara sebagai kakak adik.

00000000

Tan Ciok-sing dan In San sudah pulang ke Ham-san-si.

Begitu Tam Pa-kun dan Toh So so melangkah masuk, mereka lantas berlari keluar menyongsong dengan tawa riang.

Kata Tan Ciok-sing " Taim Tayhiap, aku memang ingin menyusulmu ke villa In Kip tapi ternyata kau sudah pulang, mana Kek-toako."

Sementara In San memeluk Toh So-so kencang-kencang dengan perasaan haru, sesaat dia pegang lengan So-so serta bertanya: "Toh-cici, akhirnya kita bertemu lagi. Kau bertemu Kek-toako tidak? Lantaran kau Kek-toako ditipu In Kip untuk memenuhi undangannya, kau sudah tahu akan hal ini bukan?"

"Aku sudah tahu," sahut Toh So-so, "tapi aku belum bertemu dengan dia. Dia digondol pergi seorang perempuan siluman," sampai disini dia berpaling ke arah Tam Pa-kun dan menyengir, "Paman Tam, tidak nyana akulah yang menang taruhan."

Tan Ciok-sing saling pandang, tanyanya bersama: "Apa yang telah terjadi?"

"Panjang ceritanya, mari bicara didalam," ujar Toh So-so.

Waktu itu baru saja terang tanah, Toh So-so menyatakan ingin menghadap Kiau-jan Taysu. Tan Ciok-sing berkata: "Kiau-jan Taysu sedang sembahyang pagi."

Terpaksa Toh So-so batalkan niatnya setelah diberi penjelasan oleh Tam Pa-kun pula. Lalu Toh So-so ceritakan pengalaman dan apa yang dia ketahui kepada Ciok-sing dan In San.

Dengan tertawa In San berkata: "Paman Tam, taruhanmu dengan

Toh-cici, menurut pendapatku hanya kalah separo."

Toh So-so melengak. "Lho, koh begitu?"

"Walau nona Bu tidak membawa Kek-toako ke Ham-san-si, jelas dia tidak bermaksud jahat kepadanya."

"Ya, aku percaya. Walau dia mencuri tusuk kondaiku dan mengatur tipu daya membantu In Kip sehingga Kek-toako tertipu. Tapi dia tidak mencelakaiku mumpung ada kesempatan, dari sini dapat kusimpulkan bahwa hatinya memang tidak jahat."

"Apalagi menurut ceritamu tadi, pertolongannya terhadap Kek-toako dari penjara bawah tanah jelas bukan permainan sandiwara yang sekongkol dengan In Kip. Asal dia punya maksud baik menolong orang, jadi tanpa ada muslihat, cepat atau lambat Kek-toako pasti dapat pulang mencari kau."

Toh So-so bilang, "Yang tidak kumengerti justru kenapa dia berbuat demikian? Bu-sam Niocu memang bukan ibu kandungnya, tapi mereka kan segolongan. Kenapa lantaran Lam-wi, dia rela mengkhianati mereka?"

In San cekikikan, katanya: "Toh-cici, jadi lantaran itu kau masih tidak lega hatimu? Pada hal cinta kalian tumbuh sejak masih kecil, seharusnya kau percaya padanya bahwa dia tidak akan mengalihkan cintanya kepada perempuan lain."

Merah wajah Toh So-so, katanya: "Siapa pingin, kalau aku kuatir, kali ini memangnya aku tak bisa meninggalkan dia."

"Sesama manusia logis bila terjadi kesalahan paham. Sampaipun manusia yang paling dekat sekalipun, suatu ketika juga demikian. Oh, ya, ada berita gembira belum sempat kuberitahu kepadamu. Toan Kiam-ping dan Han Cin cici sudah bertunangan, tak lama setelah kau meninggalkan Pakkhia, merekapun pulang ke Tayli."

Mendadak In San menyinggung pertunangan Toan Kiam-ping dengan Han Cin, dua persoalan ini tiada sangkut pautnya satu dengan yang lain, tapi Toh So-so maklum kemana arah tujuan perkataannya. Tak urung jengah mukanya, katanya: "Kemarin aku sudah mendengar berita ini dari Kwik Ing-yang dan Ciong Bin Siu," dalam hati dia membatin: "Salah pahamku terhadap Han Cin memang kekeliruanku. Tapi putri Bu-sam Niocu mana bisa dibanding Han Cin keturunan genah dari keluarga ternama." Namun setelah mendengar penjelasan In San, paling tidak mau percaya bahwa Bu Siu-hoa tidak punya maksud mencelakai Kek Lam-wi. Kek Lam-wi pun takkan mengalihkan cintanya, tentramlah hatinya.

Tam Pa-kun berkata: "Untuk sementara yakin Lam-wi tidak akan mengalami bahaya, yang kukuatirkan justeru persoalan lain."

"Persoalan apa?" tanya Tan Ciok-sing.

"Tang-bun Cong dan Poyang Gun-ngo jelas berada di Soh-ciu, tadi mereka juga berada di rumah In Kip, tapi tidak pernah menunjukkan diri."

Toh So-so berkata: "Mungkin karena kau telah membekuk In Hou, mereka keluar juga tidak akan merubah situasi."

"Mungkin itu salah satu sebab, tapi kukira urusan tidak semudah itu."

Toh So-so tersentak sadar, "Betul?" katanya, "waktu aku menerjang ke rumah keluarga In mereka juga tiada yang merintangi. Paman Tam tidak perlu heran bahwa mereka jeri padamu, tapi terhadapku sebetulnya mereka tidak perlu kuatir, hal ini jadi membingungkan."

"Kedua orang itu punya latar belakang yang luar biasa, agaknya mengemban suatu tugas khusus yang serba rahasia, maka mereka tidak mau unjuk diri di muka umum. Walau kita tidak tahu apa rencana dan muslihat mereka, lapi kita harus berusaha memberitahu hal ini kepada Ong Cecu "

"Paman Tam," kata Toh So-so, "bukankah kau hendak ke Tong-thing-san barat memberi selamat ulang tahun Ong Cecu?"

"Sebetulnya kami dan Kek Lam-wi juga akan kesana memberi selamat ulang tahun kepada Ong Cecu," demikian timbrung Tan Ciok-sing, "tapi ulang tahun Ong Cecu pada tanggal dua puluh dua bulan ini, masih ada sepuluh hari lagi."

"Kalian bisa berangkat dini, kan tidak jadi soal. Biar aku tinggal disini mencari Kek-toako, kalian tidak usah menguatirkan diriku."

"Tam Tayhiap ada sebuah janji lain, waktunya sudah ditentukan tanggal delapan belas bulan ini, alamatnya di Hay-ling," kata Tan Ciok-sing.

"Aku justru sedang menguatirkan hal ini, yang mengundang aku adalah It-cu-king-thian Lui Ting-gak maka aku harus memenuhi undangannya itu. Walau kali ini In Kip menderita rugi yang berakibat cukup fatal dari kita, kukira nyalinya sudah pecah dan jera. Tapi kita tidak boleh puas diri, harus tetap siaga dan waspada. Lalu siapa yang harus diutus ke markas Ong Cecu memberitahukan hal ini, calonnya harus kita pikirkan dengan baik dan tepat."

Sampai disini pembicaraan mereka, seorang hwesio cilik datang memberitahu: "Cong-piauthau Ceng-lam Piaukiok Seng

Tay-coan dengan seorang pengemis tua datang minta bertemu dengan Tam Pa-kun."

Tam Pa-kun berkata: "Yang datang bersama Seng Tay-coan, pasti adalah sahabat dari Kaypang." Lekas dia suruh hwesio cilik menyilakan tamunya masuk.

Dugaan Tam Pa-kun memang tidak meleset yang datang bersama dengan Seng Tay-coan bukan saja orang Kaypang malah sebagai Thocu cabang Soh-ciu bernama Kiau Tiong. Kiau Tiong sudah kenal baik dengan Tam Pa-kun dan Toh So-so. Tapi baru pertama kali ini bertemu dengan Tan Ciok-sing dan In San.

Setelah sama memberi hormat. Kiau Tiong berkata dengan tertawa: "Toh Lhiap, kiranya kau juga ada disini sungguh kebetulan. Aku memang sedang mencarimu. Sebetulnya apa yang terjadi dengan penculikan dan pencurian, itu, apakah tusuk kondaimu sudah kau temukan?" ternyata Kaypang cabang Yang-ciu telah mengirim kabar kepadanya, maka dia tahu bahwa Toh So-so kehilangan tusuk kondai di Yang-ciu kini kedatangannya ke Soh-ciu adalah untuk menyelidiki kejadian ini. Sebagai penduduk setempat, adalah menjadi kewajibannya untuk bantu memecahkan persoalan pelik ini.

Sementara Seng Tay-coan sudah memperoleh laporan muridnya yang menyaru jadi kacung di perhotelan dalam Say-cu-lim, begitu ada kesempatan segera dia tanya kepada Tan Ciok-sing: "Kabarnya, Kek-jithiap kemarin telah memenuhi undangan In Kip, apakah dia sudah pulang?"

"Tam Tayhiap dan nona Toh justru baru pulang dari villa In Kip itu," sahut Tan Ciok-sing.

Tahu gelagat jelek, lekas Seng Tay-coan bertanya: "Jadi kalian belum menemukan Kek-jithiap??"

Toh So-so tertawa getir, katanya: "Orangnya belum pulang, barangnya juga belum ketemu."

Habis mendengar cerita, Kiau Tiong berkata: "Toh Lihiap tidak usah kuatir, asal Kek-jithiap masih di Soh-ciu, orang-orang Kaypang kita pasti dapat menemukan dia. Tam Tayhiap, tugas mengirim kabar kepada Ong Cecu boleh serahkan kepadaku?"

"Begitu memang lebih baik," ujar Tam Pa-kun tertawa. "Sesama kawan sendiri, akupun tak perlu sungkan terhadapmu."

"In Lihiap," kata Kiau Tiong pula, "dan Toh Lihiap kurang leluasa tinggal di Ham-san-si, bagaimana kalau kalian pindah ke tempat kediamanku?"

"Aku ada perjanjian lain, sebentar juga akan berangkat ke Hay-ling," kata Tam Pa-kun. Tan Ciok-sing, In San dan Toh So-so terima undangan Kiau Tiong.

Sebelum hari menjadi petang merekapun berpecah menuju ke arah tujuan masing-masing.

Orang-orang Kaypang tersebar luas, mereka bisa mengirimkan kabar secara kilat ke berbagai penjuru, setelah mendapat bantuan Kiau Tiong, legalah hati Toh So-so. Tapi apakah bisa menemukan Kek Lam-wi masih jadi persoalan, sehari sebelum Kek Lam-wi ditemukan, betapapun hatinya tidak bisa tenang.

00000000

Bagaimana keadaan Kek Lam-wi?

Setelah tidur nyenyak, begitu dia siuman, mentari ternyata sudah doyong ke sebelah barat. Sambil kucek-kucek mata dia berteriak: "Nona Bu."

Setelah diulang tiga kali tetap tidak mendengar jawaban Bu Siu-hoa, seketika hatinya bercekat. Sejenak dia tentramkan hati, lobang batu itu remang-remang karena hanya memperoleh secercah cahaya dari celah-celah batu, dengan seksama dia perhatikan sekitarnya, bayangan Bu Siu-hoa memang tidak kelihatan, tapi di sampingnya terdapat sebuah tempurung yang berisi air jernih Tempurung ini ternyata jauh lebih besar dari tempurung yang biasa pernah dia lihat, agaknya Bu Siu-hoa memperolehnya secara darurat.

Dalam hati Kek Lam-wi berpikir: "Batu besar itu semula tidak ada, mungkin Siu-hoa takut orang menemukan lobang batu ini maka dia ambil batu besar menyumbat mulut lobang. Kalau begitu, luka-lukanya ternyata sudah sembuh dan lebih baik dari aku. Air dalam tempurung ini juga dia yang menyiapkan. Entah karena dia merasa rendah diri sehingga menyingkir dari depanku? Atau sedang keluar mencari makanan?"

Begitulah dengan menahan sabar Kek Lam-wi menunggu sampai hari menjadi gelap, dalam gua tak bisa melihat ke lima jari sendiri, namun Bu Siu-hoa yang ditunggu-tunggu masih juga belum pulang.

Tanpa merasa Kek Lam-wi jadi mereka-reka dan bimbang, apakah dirinya harus keluar mencari makan, atau tetap tinggal dalam lobang batu saja menunggu Siu-hoa pulang?

00000000

Tatkala itu Bu Siu-hoa sendiri juga sedang gundah gulana sukar mengambil keputusan.

Rekaan Lam-wi akan dua hal itu boleh dikata tepat sekali. Memang Siu-hoa merasa rendah diri, secara diam-diam tadi dia sudah siap tinggal pergi. Tapi selama hidup sampai sebesar ini belum pernah dia mendapat teman sejati, apalagi dia tahu bahwa Kek Lam-wi tidak mungkin mencintai dirinya, namun dia merasa berat untuk meninggalkan teman lelaki ini. Dan lagi belum lama mereka baru saja angkat saudara.

"Cepat atau lambat Kek-toako kan akan rujuk kembali dengan Toh So-so, bila aku selalu mengikuti dia, berarti aku menyusup di tengah mereka, lalu apa artinya? Umpama Kek-toako tidak membenciku, lama kelamaan Toh So-so pasti bosan dan sebal melihat tampangku."

"Tadi aku sudah memeriksa urat nadinya, besok pagi sedikitnya Lwekangnya sudah bisa pulih lima puluh persen. Aku sudah mendapatkan makanan untuk dia, semoga dia masih belum siuman, setelah meninggalkan makanan ini, baru aku pergi masih belum terlambat," dia tidak berani turun gunung, pegunungan ini banyak ditanami pohon-pohon teh, di sekitarnya pasti petani yang tinggal di atas gunung, kepada mereka dia akan membeli panganan apa saja yang bisa dibuat mengisi perut.

Apakah di atas Thian-ping-san dia bisa menemukan petani yang diharapkan, dia tidak tahu. Walau Thian-ping-san bukan gunung tinggi dan berbahaya, namun bukan soal gampang untuk menemukan rumah petani di pegunungan ini.

Tiba-tiba dia menemukan jejak manusia.

Didengarnya seorang berkata: "Toako, kau melihat pengemis itu tidak?" suaranya seperti sudah amat dikenal. Ternyata dia bukan lain adalah pengurus rumah tangga In Kip, yaitu Ong Cong-king.

Sudah tentu kagetnya bukan main, lekas dia sembunyi di semak-semak. Suara Ong Cong-king tidak jauh dari tempat dimana dia berada, untung di antara mereka teraling batu gunung raksasa. Bu Siu-hoa lekas sembunyi pula sehingga jejaknya tidak konangan mereka. Namun tak urung keringat dingin membasahi jidatnya. "Ong Cong-king tentu ditugaskan mencari aku, entah siapa yang dia panggil 'toako' itu?"

Tengah dia menduga-duga, orang yang dipanggil Toako sudah berkata: "Sudah kulihat, kenapa sih?"

"Di atas pegunungan yang belukar ini, masa pengemis kemari mau minta sedekah, apakah tidak aneh dan mencurigakan?" apa yang dia curigai tepat seperti apa yang dipikirkan Bu Siu-hoa.

Toako itu berkata tawar: "Kita urus tugas kita, jangan mencampuri orang lain."

Maka terdengar Ong Cong-king dengan seorang lagi bertanya bersama: "Lho, kenapa? Kukira pengemis yang satu ini bukan pengemis sembarangan," suara orang ketiga ternyata juga dikenal baik oleh Bu Siu-hoa, dia bukan lain adalah kuasa hotel di Say-cu-lim-Koan Cong-yau.

Toako itu berkata: "Kalau hanya pengemis biasa tidak ambil perhatian. Jikalau murid Kaypang, pada hal Kaypang dengan Giam-ong-pang kita umpama air sungai dengan air sumur, buat apa kita cari permusuhan dengan mereka? Kecuali mereka berani mengusik kita. Kalau tidak menurut pendapatku, lebih baik kita tidak usah peduli pada seorang pengemis."

Mendengar penjelasan masuk akal, Ong dan Koan berkata: "Pendapat Toako memang benar dia sudah turun gunung, agaknya belum tahu akan jejak kita disini."

Mendengar pembicaraan mereka sampai disini, Bu Siu-hoa lantas sadar dan tahu siapa 'Toako' yang ajak mereka bicara. Dengan kaget Bu Siu-hoa berpikir: "Agaknya orang ini adalah Giam Cong-po, Pangcu dari Giam-ong-pang, tak heran mereka memanggilnya 'Toako', sejak tadi seharusnya aku sudah menduga akan dirinya."

Sejak Giam-ong-pang bubai secara misterius dua puluh tahun yang lalu, tiada orang tahu dimana jejak Giam Cong-po selanjutnya.

Tak nyana mendadak dia muncul disini bersama kedua wakilnya, karena itu semula Bu Siu-hoa tidak berani menduga akan dirinya.

Giam Cong-po berkata: "Bicara soal tugas, tadi belum dibicarakan sampai selesai, apa yang telah kalian persiapkan?"

Koan Cong-yau menghela napas katanya: "Bu Siu-hoa budak keparat itu bikin kapiran orang saja. Aku dan Jiko kali ini ketimpa sial gara-gara perbuatannya."

Tidak meleset dari dugaan Bu Siu-hoa, ternyata mereka sedang mencari dirinya. Siu-hoa sendiri mendengar jantungnya berdegup keras.

Giam Cong-po berkata: "Budak yang kau maksud apakah putri Bu-sam Niocu?"

"Betul," ucap Koan Cong-yau, "toako belum pernah melihat budak itu, masih muda jelita lagi, tapi ternyata amat licin. Sebelum kejadian kami tiada yang menduga, sebesar itu nyalinya berani menolong Kek Lam-wi."

"Memangnya Bu-sam Niocu tidak bisa ngurus putrinya itu?" jengek Giam Cong-po.

"Walau Bu-sam Niocu marah-marah, tapi sekarang dia tinggal minggat begitu saja, celaka adalah kita yang harus menanggung akibatnya," demikian kata Ong Cong-king.

"Akibatnya justru sukar dibereskan," kata Koan Cong-yau, "walau dia tidak memberi pernyataan jelas, terserah bagaimana kita akan membereskan budak itu, tapi mau tidak mau kita harus berpikir dua belas kali sebelum bertindak."

"Kenapa harus berpikir dua belas kali?" tanya Giam Cong-po.

"Nyali In Kip sudah pecah karena kedatangan Tam Pa-kun, Kek Lam-wi adalah salah satu dari Pat-sian, kini budak itu sudah sehaluan dengan Kek Lam-wi, bila ketemu mereka, kita jadi serba salah, main kasar atau menggunakan akal."

"Oo, jadi kalian jeri terhadap Tam Pa-kun dan Kanglam-pat-sian?" tanya Giam Cong-po.

Ong Cong-king menghela napas, katanya: "Bila Giam-ong-pang kita belum bubar, kukira tak perlu takut terhadap mereka, sekarang jelas takkan mampu menandingi mereka."

"Hiante jangan mengagulkan orang lain merendah diri sendiri. Kedatanganku kali ini adalah untuk membangkitkan kembali Giam-ong-pang kita. Aku sih ingin membekuk budak itu dan akan kuserahkan kepada Bu-sam Niocu."

"Begitupun baik, biar Bu-sam Niocu memberikan hukumannya sendiri, kita tidak usah mencampuri urusan rumah tangganya," kata Ong Cong-king.

"Bukan begitu maksudku, tujuanku adalah merangkul Bu-san-pang. Bu-sam Niocu kini sudah kehilangan tulang punggung, kini saatnya untuk mencaplok Bu-san-pang. Coba katakan betul tidak?"

"Benar," Koan Cong-yau menyokong. "Tang-bun Cong dan Poyang Gun-ngo sudah ke tempat lain. In Kip sudah jera menghadapi Tam Pa-kun dan orang Pat-sian, kini putri angkatnya sehaluan pula dengan Kek Lam-wi. maka Bu-sam Niocu kuatir In Kip takkan bisa melindungi keselamatan jiwanya pula."

Giam Cong-po tertawa gelak, katanya: "Biar In Kip takut Tam Pa-kun. aku tidak takut, In Kip tak mampu melindungi dia, akulah yang akan melindunginya. Bila Kek Lam-wi berhasil kubekuk, aku bisa mengadakan kontak jual beli dengan Tang-bun Cong, bila kejadian ini tercapai, Bu-sam Niocu tak usah kuatir disalahkan karena gara-gara putrinya buronan raja sampai terlepas."

Ong Cong-king berpikir: "Terlalu muluk perhitungan Toako," tapi dia tidak berani utarakan pendapatnya ini, terpaksa secara lunak dia berkata: "Bu-sam Niocu sekarang memang kepepet, sudah tentu dia mengharapkan bantuan, cuma Giam-ong-pang kita sekarang juga hanya tinggal namanya saja..."

Sebelum dia bicara habis Giam Cong-po sudah tertawa, katanya: "Kalian kira perhitunganku terlalu muluk? Aku kan belum menjelaskan, kau kira selama dua puluh tahun ini aku hanya makan tidur melulu? Sejak lama anggota kita yang bubar sudah kukumpulkan, yang belum kumpul juga sudah kuhubungi dan sering mengadakan kontak, sekarang hanya tunggu saatnya saja, sekali mendapat kabar mereka akan datang, bangkitlah Giam-ong-pang setelah tidur selama dua puluh tahun."

"Apa betul?" teriak Ong dan Koan bersama, "Sungguh menyenangkan."

Giam Cong-po berkata tawar: "Kukira kalian sudah kemaruk harta dan kedudukan, suka rela menjadi pegawai hartawan besar di Kanglam ini, berat untuk meninggalkan kedudukan yang sekarang."

"Kenapa Toako bilang demikian, meski hidup serba berkecukupan juga tetap sebagai yang terima gaji. Aku hanya kuai u Toako tidak mau menerimaku lagi "

Lekas Koan Cong-yau juga bilang: "Toako sudah turun gunung dan hendak membangkitkan Giam ong-pang kita pula, Siante |Ha» akan tetap setia kepadamu "

Giam Cong-po tertawa tergelak-gelak, katanya: "Hanya waktunya yang belum menguntungkan, tapi aku yakin usaha kita pasti berhasil, tinggal bagaimana aku menggarap Bu-sam Niocu sehingga dia terpelet olehku."

Timbul ingin tahu Koan Cong-yau. tanyanya: "Dengan cara apa, Toako boleh memberi tahu."

"Kita kan masih sesama saudara,' apa halangannya kuberitahu kalian, tapi kalian harus simpan rahasia."

Ong dan Koan menjawab bersama: "Itu sudah tentu. Memangnya Toako tidak percaya pada kami."

"Sudah tentu aku percaya, soalnya hal ini menyangkut rahasia pribadi orang lain, aku kuatir akibatnya cukup fatal maka aku tegaskan hal ini kepada kalian. Hal apa yang dapat menyebabkan Bu-sam Niocu tunduk kepadaku? Karena dia punya suatu kesalahan yang hanya diketahui olehku."

Ong Cong-king agak teliti, dia tidak berani tanya lagi, tapi Koan Cong-yau agak bodoh, dia tanya: "Kesalahan apa?"

"Kalian tahu bagaimana kematian Bu San-hun?" kata Giam Cong-po.

Bu San-hun adalah pejabat Pangu Bu-san-pang yang terdahulu, yaitu ayah kandung Bu Siu-hoa. Bu Siu-hoa sembunyi di semak-semak, mendengar

percakapan menyinggung ayahnya hatinya amat kaget, segera pusatkan perhatian mendengarkan dengan seksama. Ong dan Koan sama kaget, Ong Cong-king berkata: "Tidak tahu,"-Koan

Cong-yau berkata: "Apakah Bu-sam Niocu yang membunuhnya?"

"Betul," kata Giam Cong-po, "dialah yang sekongkol dengan orang luar membunuh suami sendiri."

Saking kaget keringat dingin membasahi tubuh Bu Siu-hoa, pikirnya: "Dari perkataan Giam Cong-po, kematian ayah agaknya ada sangkut pautnya dengan ibu tiri, kalau bukan dia pembunuhnya, pasti dia biang keladinya. Selama belasan tahun ini, sikapnya terhadapku ternyata munafik, baik di lahir benci di batin, hakikatnya aku tidak tahu kalau dialah pembunuh ayahku, sungguh amat berbahaya."

Keadaan diluar tiba-tiba menjadi sunyi.

Bu Siu-hoa tidak bisa melihat keadaan diluar, mendadak suasana menjadi senyap, hatinya menjadi heran, pikirnya: "Kenapa mereka tidak bicara lagi?" lalu dia mendekam menempelkan telinga ke tanah, mendengarkan dengan seksama.

Didengarnya di lekuk bukit sebelah sana sayup-sayup seperti ada dua orang sedang bicara, suaranya tidak keras, tapi mendengar dengan mendekam di tanah, percakapan mereka bisa terdengar jelas.

"Gua yang kau katakan tadi kenapa tidak ketemu juga, apakah kesasar?"

"Aku masih ingat tempat itu, pasti tidak salah."

"Tapi tempat yang kau katakan itu hanya batu-batu gunung yang berserakan, lobang kecil juga tidak ditemukan."

"Tak usah kau mendesakku, coba biar kupikir. Ha, kutemukan sesuatu yang mencurigakan."

"Apa yang kau temukan?"

"Batu besar itu. Batu besar itu agak aneh."

"Batu itu jauh lebih besar dari batu lain yang ada disini, tapi batu itu bentuknya ya begitu, apanya yang aneh, kenapa kau katakan batu itu aneh?"

"Batu besar itu seperti pintu angin. Masih segar dalam ingatanmu, waktu aku kemari kemarin aku pernah melihatnya dan duduk istirahat di atas batu besar itu."

"Kalau memang sudah ada disini, apanya, lagi yang kau buat heran."

"Kau tidak tahu, aku masih ingat kemarin batu besar itu tidak berada disini. Itu berarti letak batu itu telah tergeser dari tempatnya semula."

"O, itu berarti perbuatan manusia, entah siapa yang memindahkan-nya kemari."

"Memangnya, tanpa sebab buat apa orang itu memindah batu besar ini? Jikalau bukan untuk menjadi aling-aling atau penutup, memangnya dia mau memeras keringat menggeser batu?"

Sudah tentu Bu Siu-hoa amat kaget dan kuatir karena entah siapa telah menemukan lobang batu yang dia tutup dengan batu besar, tengah dia memeras otak, tiba-tiba didengarnya Giam Cong-po tertawa lirih, katanya berbisik: "Dicari susah payah tidak ketemu, diperoleh tanpa membuang tenaga. Hehe, biarkan pengemis itu menemukan persembunyian Kek Lam-wi dan budak itu, baru nanti gasak mereka."

Karuan jantung Bu Siu-hoa berdebar-debar, dengan cara apa dia harus melindungi keselamatan Kek Lam-wi?

Agaknya pengemis itu menghadapi kesulitan, setelah istirahat seorang berkata: "Tapi dengan kekuatan kita berdua, belum tentu mampu menggeser batu besar ini."

Pengemis yang lain tiba-tiba tertawa.

"Toako, kenapa kau tertawa?"

"Kau kuatir tidak mampu menggeser batu ini memangnya kita tidak bisa mengundang bala bantuan!"

"Betul, kalau begitu begini saja, aku pulang mengundang bantuan, kau berjaga di mulut lobang, kuatirnya bila perempuan siluman itu membawa lari Kek-jithiap, tentunya kau juga maklum ke arah mana mereka akan pergi."

Terdengar Koan Cong-yau berkata lirih di persembunyiannya: "Bagaimana kita?"

"Jite," kata Giam Cong-po, "kau sikat pengemis yang pulang memanggil bantuan, bersama Samte, aku akan kuntit pengemis yang satu pergi ke tempat sembunyi Kek Lam-wi."

Gugup, gelisah dan bingung hati Bu Siu-hoa, bagaimana dia harus melindungi keselamatan Kek Lam-wi? Tiba saatnya dia harus lekas bertindak. Begitu dia bergerak Giam Cong-po segera mengetahui jejaknya, dua jarinya segera menjentik "WUT" sekeping mata uang segera melesat

dengan kencang. Untung Bu Siu-hoa mendengar deru angin dan sempat berkelit, mata uang itu mengenai batu di sampingnya, menimbulkan cipratan batu dan letupan api.

Cuma Bu Siu-hoa memang sengaja menampilkan diri, sambil berbatuk dia menerobos keluar dari semak belukar di belakang batu.

Melihat dirinya, Ong dan Koan sama melengak malah.

"Paman Ong dan paman Koan, kalian baik-baik saja. Siapakah paman tua ini..." Bu Siu-hoa bersikap wajar seperti tidak terjadi apa-apa, begitu berhadapan dia lantas menyapa lebih dulu.

Giam Cong-po mendengus, katanya: "Budak ini kenal kalian, memangnya dia..."

"Lapor Toako," ujar Koan Cong-yau sambil menjura, "Budak ini memang putri Bu-sam Niocu itu."

Bu Siu-hoa pura-pura kaget, katanya: "Lho, kiranya Toako kalian, jadi kau ini tentu adalah Giam-pangcu dari Giam-ong-pang,

maaf, aku kurang hormat."

sengaja dia meninggikan suaranya supaya kedua pengemis di lekuk gunung sana mendengar dan iari.

Sebagai kawakan Kangouw sudah tentu Giam Cong-po tahu maksud tujuan Siu-hoa. Tapi setelah Bu Siu-hoa muncul disini kedua pengemis itu boleh tidak usah dihiraukan lagi. "Budak ini ada disini Kek Lam-wi tentu juga berada di sekitar sini," demikian batin Giam Cong-po. "Dari pada mencari perkara dengan pihak Kaypang, biarkan saja mereka pergi. Meski mereka akan pulang memanggil bantuan, markas mereka toh didalam kota, untuk pulang pergi kemari sedikitnya memerlukan waktu cukup lama, saat mana kita yakin sudah menggusur Kek Lam-wi dari sini."

Giam Cong-po membentak: "Jangan cerewet, dimana Kek Lam-wi?"

"Sudah dibawa pergi oleh Tam Pa-kun," kata Bu Siu-hoa.

Giam Cong-po ngakak sambil mendongak, katanya: "Pintar juga kau budak ini bila membual, sayang di hadapanku kau takkan bisa menipu orang lain."

Bu Siu-hoa melengak, katanya mengeraskan kepala: "Aku bicara sesungguhnya, kalau kau tak percaya ya terserah."

"Masih berani bilang tidak menipu aku," jengek Giam Cong-po. "Mungkin kau memang belum tahu biar aku menjelaskan. Kemarin Tam Pa-kun sudah meninggalkan Soh-ciu, dia pergi seorang diri."

Diam-diam Bu Siu-hoa mengeluh dalam hati: "Bila Tam Pa-kun sudah pergi, Toh So-so dan teman-teman Kek-toako lainnya, mungkin tidak akan mampu melawan Giam Cong-po dan kamrat-kamratnya. Kek-toako akan lebih berbahaya. Tapi dalam situasi seperti sekarang, mengulur waktu adalah jalan terbaik sambil menunggu kedatangan orang Kaypang, sekali-kali Kek-toako tidak boleh jatuh ke tangan mereka," demikian Bu Siu-hoa sudah berketetapan dalam hati.

Pada hal Giam Cong-po kuatir bila mengulur waktu bakal tidak menguntungkan pihaknya karena bukan mustahil orang Kaypang datang lebih cepat dari dugaannya. Karena tidak ingin menambah

kesulitan, segera dia membentak: "Kami sudah tahu kau sembunyikan dia didalam sebuah gua, lekas tunjukan tempatnya biar kami menjinjing-keluar."

"Hal itu tidak benar," seru Bu Siu-hoa, kalau kau minta aku menunjukan tempatnya, akan kuajak kalian ke sembarang tempat."

"Budak busuk," damprat Giam Cong-po marah, "berani kau membangkang, kuputuskan dulu kedua kakimu."

Bu Siu-hoa tertawa: "Kalau kakiku putus mana bisa aku menunjukkan tempat itu."

"Coba saja asal kau berani," jengek Giam Cong-po, "aku punya delapan belas cara untuk menyiksa orang, akan kupilih satu di antaranya yang cocok untuk dirimu," di tengah tawa dinginnya mendadak dia melompat maju sambil pentang jari-jari tangannya mencengkram ke arah Bu Siu-hoa.

Bu Siu-hoa menyurut sambil berteriak: "Baiklah, aku tunjukkan tempatnya, tapi kau jangan menakuti aku bila hatiku takut, kakiku jadi lemas tak mampu jalan."

Terpaksa Giam Cong-po menarik tangan, bentaknya: "Hayo jalan."

Mendadak Bu Siu-hoa menjejak kaki dengan gerakan Sik-hiong-kiau-hoan-in tubuhnya bersalto ke belakang sejauh beberapa tombak, belum lagi kakinya menyentuh bumi tangannya sudah terayun. Maka terdengarlah suara "BUNG" yang tidak begitu keras, di tengah ledakan itu asap tebal seperti dilempar ke empat penjuru, dari dalam asap tebal itu menyamber pula bintik-bintik sinar kemilau yang lembut dari jarum-jarum halus sekecil bulu kerbau, itulah senjata rahasia tunggal warisan keluarganya yang dinamakan Tok-bu-kim-ciam-liat-yam-tam.

Giam Cong-po menghardik: "Mutiar sebeser beras juga memancarkan sinarnya," begitu dia kebaskan lengan baju, asap tebal yang menerjang ke arahnya seketika seperti disapu angin lesus tersibak balik ke empat penjuru, lebih celaka lagi sebagian besar dari bintik-bintik sinar disertai asap tebal itu tertolak balik. Untung Bu Siu-hoa berlari pergi dengan cepat, maka dia tidak sampai terbakar oleh asap berapi itu.

Kembali Giam Cong-po menggentak lengan bajunya, jarum-jarum kecil yang menancap di lengan bajunya sama rontok berjatuhan. Kungfu yang dipamerkan ini, boleh dikata sudah mencapai taraf yang cukup sempurna. Bahwa sebagai ketua Giam-ong-pang terang amat liehay.

Ini sudah dalam dugaan Bu Siu-hoa namun dia tidak menduga seliehay itu tingkat Kungfunya.

Lekas sekali asap buyar, jarum-jarumnyapun tidak berhasil melukai musuh, cepat sekali Giam Cong-po telah mengudak kencang kesana, sekali raih, "Bret" pakaian Bu Siu-hoa terjambret sobek. Detik lain Bu Siu-hoa jelas tidak akan bisa lolos lagi, mendadak "Wut" segulung angin pukulan disertai tubrukan seorang dari atas mendadak menindih ke bawah.

"Awas Toako bocah itu adalah Tan Ciok-sing," terdengar Ong Cong-king yang ikut mengudak di sebelah belakang berteriak.

Dari atas batu cadas yang tinggi tahu-tahu Tan Ciok-sing menukik turun laksana malaikat dewata layaknya. Betapa hebat daya terjangannya dari atas ini, meski Giam Cong-po sudah mempersiapkan diri, tak urung dia kaget setengah mati. Dengan jurus Ing-kik-tiang-khong pedang Tan Ciok-sing menusuk dari atas udara. Giam Cong-po mengandil lengan bajunya, dengan kebutan keras, dia pikir hendak menggulung pedang orang, tapi terdengar "Bret" kali ini

yang robek adalah lengan bajunya sendiri, sementara dengan gaya burung dara membalik Tan Ciok-sing sudah melambung ke belakang dan hinggap di atas tanah dengan enteng. Waktu Giam Cong-po menunduk mengawasi lengan bajunya, lengan bajunya sudah tergores robek satu kaki panjangnya.

Gebrak sekali cukup membuat kedua pihak sama-sama kaget. Tan Ciok-sing menyerang dari atas dengan tukikan burung elang, betapa hebat tenaga yang digunakan, tak nyana lawan mampu mengebut lengan baju untuk mematahkan jurus pedangnya malah hampir saja dia tidak kuat memegang kencang pedang, maklum kalau dia kaget. Tapi Giam Cong-po kini mengagulkan diri diantara jago-jago kosen yang bisa dihitung dengan jari, Thi-siu-kang (lengan besi) yang dilatihnya selama dua puluh tahun ternyata bukan saja tidak mampu merebut pedang Tan Ciok-sing, malah lengan baju sendiri robek, ini jelas diluar dugaannya, mau tidak mau mencelos hatinya.

Cepat sekali In San juga sudah melompat turun dari atas batu cadas. Jengeknya dingin: "Kebetulan, kami memang ingin mengirim raja akhirat dunia ini ke akhirat di alam baka, hayolah maju biar kami memproses lebih cepat keberangkatanmu."

Kekuatan Siang-kiam-hap-pik jelas berlipat ganda. Giam Cong-po juga menggunakan kedua lengan bajunya, perbawa Thi-siu-sin-kang dengan sendirinya seratus persen lebih hebat pula. Tampak dimana sinar pedang berseliweran, maka terdengarlah rentetan suara yang keras, tahu-tahu kupu-kupu berterbangan di sekeliling arena tersibak keluar dari cahaya pedang yang kemilau, itulah kain kecil-kecil dari lengan baju Giam Cong-po yang hancur luluh oleh tabasan pedang sakti. Untung Giam Cong-po sempat menarik tangan, kalau tidak kedua tangannya pasti sudah berpisah dengan tubuhnya, kini seluruh lengannya jadi telanjang, jelas Thi-siu-sin-kang tidak mampu dikembangkan lagi.

Bu Siu-hoa yang menyaksikan di sebelah sana sampai melongo, tak pernah terbayang olehnya bahwa kekuatan gabungan pedang ternyata begitu hebat, karuan hatinya senang bukan main. Diam-diam dia membatin: "Kukira umpama mereka tidak mampu mengalahkan tiga lawan Giam-ong-pang, untuk menyelamatkan diri jelas cukup berkelebihan. Biarlah sekarang aku tinggal pergi saja."

Dengan Siang-kiam-hap-pik, Tan Ciok-sing dan In San layani tabrakan tiga pentolan Giam-ong-pang dengan sengit, tanpa terasa sesulutan dupa telah berselang, pertempuran sudah berjalan ratusan jurus, namun ketiga lawannya satupun belum ada yang dirobuhkan, Giam Cong-po sendiri juga sudah tidak tetap hatinya.

Tiba-tiba didengarnya seorang berteriak-teriak di puncak bukit sebelah sana : "Ma-thocu, Kiau-thocu, lekas kemari," itulah suara Bu Siu-hoa.

Dalam pertempuran sengit itu, kedua pihak tumpang perhatian pada lawannya, maka tiada yang tahu kapan Bu Siu-hoa melarikan diri.

Karuan Giam Cong-po kaget, pikirnya: "Agaknya budak itu pergi mengundang bantuan, Ma-thocu pasti adalah Ma Tay-yu ketua Kaypang cabang Yang-ciu, sedang Kiau-thocu adalah Riau Hun ketua Kaypang cabang Soh-ciu. Kepandaian kedua orang ini meski tidak begitu libay, namun kedatangan dua bantuan ini, jelas pihak kita jadi asor, apalagi Kaypang tidak boleh dimusuhi bila tidak terpaksa, baiklah aku menyingkir saja," maka diam-diam dia memberi lirikan mata kepada kedua saudaranya, beruntun dia menggempur tiga kali pukulan sehingga Tan dan In terdesak bertahan, begitu ada kesempatan cepat-cepat dia putar tubuh terus kabur dari tempat itu.

Sambil lari mulutnya mengoceh: "Bocah keparat dan kau budak busuk, biar kalian hidup beberapa hari lagi, akan datang saatnya aku membuat perhitungan dengan kalian," begitu memperoleh lirik mata sang Toako, Ong dan Koan berdua sudah siap-siap dan begitu tiga pukulan dilontarkan, mereka sudah ngacir lebih dulu.

Dengan tertawa dingin Tan Ciok-sing membentak:

"Memangnya kami juga akan membuat perhitungan dengan kau. Kapan saja kusambut kedatangan kalian."

In San sudah buka mulut ingin memaki pula, tapi setelah pertempuran sengit sekian lama, terasa jantungnya berdebar teramat cepat, meski mulut sudah terbuka, namun napas masih sengal-sengal sehingga suara tidak keluar. Lekas sekali ketiga pentolan Giam-ong-pang itu sudah pergi jauh. Setelah istirahat sejenak baru In San menghela napas lega, Katanya: "Liehay betul," setelah ditunggu lagi sejenak In San berkata pula: "Lho, kenapa mereka belum juga tiba."

Sementara itu Tan Ciok-sing juga sudah mengatur napas, menggunakan ilmu mengirim suara gelombang panjang dia berteriak: "Ma-thocu, Kiau-thocu, Nona Bu," beruntun tiga kali tetap tiada reaksi atau penyahutan mereka.

Puncak dimana tadi Bu Siu-hoa berteriak-teriak memanggil Ma-thocu dan Kiau-thocu jaraknya hanya beberapa li, setelah berselang sekian lama ini, sepantasnya mereka sudah lari kemari, namun mereka belum kunjung tiba.

Akhirnya tergerak pikiran Tan Ciok-sing katanya: "Kukira urusan agak ganjil."

"Apanya yang ganjil?"

"Di lereng bukit kita ketemu kedua murid Kaypang tadi, mana mungkin secepat itu mereka mengundang Ma-thocu dan Kiau-thocu kemari?"

"Iya." In San sadar, "waktu kita keluar belum ada kabar bahwa Ma-thocu dari Yang-ciu sudah berada di Soh-ciu. Agaknya nona Bu itu sengaja mau menipu dan menakuti mereka, bantu kami memukul mundur ketiga pentolan Giam-ong-pang."

"Kukira memang demikian," ujar Tan Ciok-sing, "tapi anehnya, kenapa nona ini tidak kembali juga?"

In San berpikir sejenak, akhirnya dia cekikikan, katanya: "Pikiran anak perempuan kau laki-laki mana bisa menyelaminya."

"Jadi kau mengerti, lalu menurut pendapatmu, dia..."

"Kukira dia jatuh cinta kepada Kek-toako."

"Cinta ya cinta, kenapa harus menyingkir."

"Nah itulah sebabnya kenapa aku katakan kau tidak memahami hati perempuan. Karena jelus, cemburu maka Toh-cici tinggal minggat."

"Tapi paling tidak nona Bu ini menunjukkan dimana tempat sembunyi Kek-toako."

"Aku yakin dia tidak akan meninggalkan Kek-toako begitu saja, marilah kita mencarinya."

Mereka menuju ke bukit dimana Bu Siu-hoa tadi berada, hanya puluhan langkah, In San lantas menemukan sesuatu. "Toako, coba lihat, ternyata dugaanku tidak meleset," teriak In San kegirangan.

Di atas dahan sebuah pohon besar yang terletak di depan lekukan gunung dan mudah terlihat orang, arahnya kebetulan menuju kemari, dahan pohon itu dikorek kulitnya, walau di keremangan magrib, namun mereka masih bisa melihat jelas, di dahan pohon yang dikorek kulitnya itu ada goresan huruf-huruf dengan ujung pedang. Huruf-huruf itu terdiri dua baris dan berbunyi:

"Kek-jithiap berada di sebuah gua yang terletak tiga li dari sini ke arah selatan, mulut gua tertutup batu yang bentuknya mirip pintu angin. "

Jarak tiga li cepat sekali telah dicapai oleh Tan dan In yang mengembangkan Ginkang. Betul juga dari kejauhan sudah kelihatan batu besar mirip pintu angin itu. In San lebih gugup begitu melihat batu besar itu, belum lagi berada di depan gua dia sudah berteriak lebih dulu: "Kek-toako."

Kek Lam-wi memang sedang menunggu dengan perasaan gundah, In San berteriak dari jarak yang masih cukup jauh, teralung oleh batu besar pula, maka pendengarannya kurang jelas, maka dia sangka yang kembali Bu Siu-hoa.

"Siu-moay, apa kau sudah kembali? Kukira kau tidak akan kem..." belum habis dia bicara, Tan Ciok-sing sudah mendorong minggir batu besar itu. Dengan tenaga Tan Ciok-sing tidak sukar dia menggeser batu besar ini, tapi dia merasa terlalu mudah dan enteng. Ternyata dari dalam gua Kek Lam-wi juga membantu menggeser batu besar itu.

Setelah batu tersingkir, Kek Lam-wi melihat yang berdiri di hadapannya adalah Ciok-sing dan In San, sesaat dia melongo, namun hatinya kaget dan senang.

In San tertawa geli, katanya menggoda: "Kek-toako, kau tidak menduga akan kami bukan? Bikin kau kecewa ya?"

Kek Lam-wi tenangkan hati, katanya: "Memang kalian yang kuharapkan, tapi bagaimana kalian bisa menemukan tempat ini?"

"Panjang ceritanya, nanti kuceritakan. Bagaimana luka-lukamu?"

"Racun sudah tuntas, tenagaku kini juga sudah pulih separo," ujar Kek Lam-wi.

"Baiklah, kau jangan banyak bicara," kata Tan Ciok-sing, dia genggam kedua tangan Kek Lam-wi, terasa sejalur tenaga angin merembes masuk dari telapak tangannya, terus mengalir ke Sayang-meh mumbul ke atas meresap ke seluruh tubuh. Lam-wi tahu Ciok-sing sedang salurkan hawa murninya membantu dirinya melancarkan jalan darah memulihkan Lwekang. Maka diapun kerahkan hawa murni sendiri menyambut bantuan dari luar mempercepat proses pemulihan tenaga sendiri. Mereka sama meyakinkan Lwekang dari aliran murni, seumpama air tercampur dengan susu lekas sekali sudah terbaure jadi satu, tak lama kemudian uap putih merembes beserta keringat dari seluruh pori-porinya, dan terakhir hawa murni kumpul di pusar dan menghembuskan napas panjang.

Kek Lam-wi tersenyum, katanya: "Sudah cukup Tan-toako. Kionghi, kionghi."

"Lho, koh malah kau memberi Kionghi (selamat) padanya?" tanya In San.

"Tingkatan Lwekang Tan-toako sudah jauh lebih maju dari dahulu, begitu cepat kemajuan yang dicapainya, bukankah patut diberi selamat. Kini Lwekangku sudah pulih tujuh puluh persen."

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Kemajuanmu lebih cepat dari apa yang kucapai. Baik mari kita lekas pulang, supaya Kiau-thocu dan nona Toh tidak menunggu terlalu lama." --dengan Lwekang yang sudah pulih tujuh puluh persen, sudah tentu tidak susah lagi Kek Lam-wi mengembangkan Ginkang.

Sambil lari mereka mengobrol. Iri San tahu Kek Lam-wi menguatirkan keselamatan Bu Siu-hoa, maka dia berkata: "Kek-toako, biarlah kubuka suatu masalah. Lantaran bantuan dan petunjuk nona Bu itulah maka kami bisa menemukan kau."

"O, jadi kalian sudah melihat dia. Jadi dia, dia dimana?"

"Dia sudah pergi, Mungkin takkan kembali menemui kau," baru sekarang In San sempat menceritakan kejadian tadi.

Mendengar mereka berdua berhasil mengalahkan tiga pentolan Giam-ong-pang, Kek Lam-wi ikut girang. Tapi mengingat tidak sedikit pengorbanan Bu Siu-hoa lantaran dirinya, pada hal dia belum membalas sedikitpun kebaikan orang, diam-diam dia jadi masgul dan menyesal.

"Kek-toako," kata In San, "kau sudah kenyang membaca buku, tentunya pengetahuanmu cukup luas, kenapa kau harus mereras diri, biarkanlah nona Bu pergi, tahukah kau masih ada seorang sedang menanti kedatanganmu," dia merasa kebetulan malah bila Bu Siu-hoa menyingkir, karena bagi diri sendiri dan bagi orang lain sama-sama ada faedahnya."

Kek Lam-wi menghela napas, katanya: "Betul ucapanmu, hidup manusia memang tiada yang abadi. Tapi ada beberapa hal yang belum kau ketahui."

Lalu Lam-wi tuturkan bagaimana Bu Siu-hoa menolong dirinya sehingga bertengkar dengan sang ibu, hampir saja jiwa mereka tamat oleh jarum beracun itu, lalu menambahkan: "Aku sudah menganggapnya seperti adikku sendiri, tiada fikiran lain bersemayam dalam benakku. Tapi dia pergi begitu saja, bukan mustahil bisa ketangkap oleh ibu tirinya yang jahat itu. Sepantasnya aku membalas budi kebaikannya, memangnya aku tega membiarkan dia terlunta-lunta seorang diri di Kangouw?"

Berubah sikap In San, timbul rasa simpatiknya, katanya: "Kalau demikian, nona Bu ternyata adalah gadis suci berhati baik, meski dibesarkan dalam keluarga kotor, namun hatinya tetap bajik dan bersih. Aku yakin bila Toh-cici tahu akan hal ini, diapun pasti merasa sayang dan melindunginya seperti adik sendiri. Cuma untuk mencarinya kukira bukan soal gampang, biar nanti kita minta tolong Kiau-thocu untuk bantu mencarikan. Umpama dia tetap tidak mau kumpul bersama kau, biar pihak Kaypang yang melindunginya secara diam-diam."

"Apakah So-so juga bersama kalian, tinggal di markas Kaypang?" tanya Lam-wi.

"Ya, walau di kota Soh-ciu dia punya famili, tapi Kiau-thocu merasa lebih aman dia tinggal di markas Kaypang," ucap In San.

Kek Lam-wi jadi haru tapi juga lega, katanya: "Syukurlah, setiba disana, aku akan segera bertemu dengan dia," tanpa terasa langkahnya dipercepat.

In San menyusulnya, katanya tertawa: "Kek-toako, kau tahu hari ini hari apa?"

Kek Lam-wi melenggong, sesaat dia masih belum menangkap arti perkataan In San, tanyanya bingung: "Apa yang istimewa pada hari ini."

In San tertawa, katanya: "Didalam gua itu kau disekap dua hari, memangnya sudah lupa akan hari? Nanti setelah rembulan terbit, kau akan tahu sendiri."

Kek Lam-wi jadi sadar, katanya: "Ya, kenapa aku seceroboh ini, kiranya hari ini tanggal lima belas bulan delapan."

"Betul, hari ini adalah hari raya Tiong-jiu, manusia didunia dan malaikat dewata di atas langit sama merayakan hari raya ini. Malam ini kau bakal berkumpul lagi dengan Toh-cici, patut kau rayakan pertemuan nanti."

Tak nyana setiba mereka di markas cabang Soh-ciu, mereka tidak menemukan Toh So-so.

Kiau Hun yang menyambut mereka bilang: "Sejak siang tadi nona Toh keluar kota, sampai sekarang belum kunjung pulang."

Terpaksa Lam-wi menyusul ke rumah famili Toh So-so, waktu itu rembulan sudah menongol dari peraduannya. Yang membuka pintu adalah bibi misan Toh So-so, melihat Kek Lam-wi seketika dia terbelalak, namun segera berjingkrak senang, serunya: "Kek-siangkong kau sudah pulang, tahukah kau So-so sedang mencarimu kian kemari, syukurlah kau telah pulang."

Mendengar ucapan terakhir sang bibi misan, legalah hati Kek Lam-wi, dia kira dugaannya tidak meleset, lekas dia berteriak: "So-so, So-so..." tapi tiada jawaban.

"Kek-siangkong," kata nyonya itu, "kalau dua jam kau datang lebih dini, pasti disini kau bisa bertemu dengan dia. Sekarang lekas kau susul dia ke markas cabang Kaypang. Alamatnya di..."

Kek Lam-wi terperanjat, katanya: "Lho, kami baru saja datang dari sana. Sebelum So-so pergi, apakah dia bilang mau mampir ke tempat lain?"

Nyonya itu berpikir, katanya: "Dia tidak bilang mau mampir kemana-mana tapi dia bercerita katanya orang Kaypang disebar untuk mencari jejakmu, hatinya amat kuatir, meski kau sudah bebas dari cengkaman orang-orang keluarga In, sebelum berhadapan dengan kau, betapapun hatinya tidak akan tentram, maka dia berniat keluar mencarimu sendiri, cuma aku tidak tanya kemana dia hendak mencari kau."

Kek Lam-wi pikir: "Ternyata dia sudah tahu bahwa aku sudah ditolong orang, entah dia tahu atau belum bahwa nona itu adalah putri Bu-sam Niocu? Tapi dia yakin aku tidak akan mengalami bahaya, itu berarti bahwa dia mempercayai orang yang telah menolongku keluar dari penjara keluarga In, terhadapku jelas tidak akan merasa jelus lagi."

Bibi misan Toh So-so berkata pula: "Kek-siangkong, coba kau pikir, kecuali markas Kaypang, ke tempat mana pula kemungkinan So-so akan pergi?"

Kek Lam-wi menepuk paha, serunya: "Betul, aku tahu kemana dia akan pergi."

"Kemana?" tanya Tan Ciok-sing.

"Ham-sai-si," sahut Kek Lam-wi. Tanpa pamit dia terus putar tubuh berlari seperti mengejar angin, lekas sekali mereka sudah tiba di pinggir kali, di kejauhan Hong-kio sudah kelihatan, Hongkio terletak di seberang Ham-san-si.

Bulan purnama di malam Tiong-jiu ini memang bulat „dan benderang, malam purnama di Hong-kio memang mengasyikan, terutama bagi muda mudi yang sedang memadu cinta, disinilah tempat yang serasi untuk melimpahkan isi" hati dengan mendambakan cinta abadi.

"Hong-kio tidak kalah dengan Ji-si-kip di Yang-ciu- Sayang di malam purnama nan permai dan sejuk ini, tiada orang yang meniup seruling," demikian pikir Kek Lam-wi sambil melambatkan langkahnya.

Setelah lebih dekat lagi, tiba-tiba didengarnya suara irama seruling sayup-sayup sampai.

Sebagai ahli musik sekali dengar Lam-wi lantas tahu, lagu yang ditiup itu adalah lagu kenangan terhadap masa lalu di saat-saat memadu cinta. Dari volume suaranya Lam-wi merasakan pula bahwa seruling yang digunakan meniup lagu kenangan adalah seruling warisan keluarganya itu.

Hampir Lam-wi tidak percaya akan pendengaran sendiri, seketika dia berdiri menjublek. "Apakah betul yang meniup seruling adalah dia?" demikian dia menerka-nerka dalam hati.

Habis meniup seruling orang itu lantas bersenandung membawakan puisi ciptaan pujangga Bong Ki-to di jaman dynasti Song, meresapi makna dari puisi itu, setelah menjublek sesaat lamanya, Lam-wi angkat langkahnya pula berlari bagai terbang ke arah Hong-kio.

Tan Ciok-sing dan In San juga mendengar senandung Toh So-so, merekapun ikut girang hampir saja bersuara memanggil. Baru saja Ciok-sing memburu hendak menyusul Kek Lam-wi lekas In San menariknya, katanya berbisik: "Engkoh bodoh, sepasang kekasih sedang bertemu untuk apa kau ikut kesana? Jangan ganggu mereka, biar mereka asyik."

Tanpa bersuara Kek Lam-wi lari ke belakang pepohonan, didengarnya Toh So-so sedang mengakhiri senandungnya, lalu menghela napas mengulangi bait terakhir dari puisi itu:

"Meroboh hatimu, demi hatiku, baru dimaklumi betapa mendalam rindu ini. "

Tak kuat Kek Lam-wi menahan tawa, segera dia keluar dan berkata: "So-so, kau salah, tak usah rherobah hati, aku sudah tahu betapa mendalam cintamu kepadaku."

Toh So-so terbeliak sambil mematung sesaat lamanya, katanya: "Kek-toako, apa betul kau? Ini, ini bukan dalam mimpi bukan?"

"Sudah tentu bukan, coba kau gigit jarimu, sakit tidak? So-so, aku tahu kau pasti mencariku ke Ham-san-si, maka sengaja kususul kemari."

Bukan kepalang rasa senang Toh So-so, tanpa terasa air matanya berlinang-linang di kelopak matanya, katanya sesaat kemudian: "Toako, aku tahu pasti kau akan mencariku. Tapi sungguh tak kuduga secepat ini kau bakal muncul di hadapanku, di Ham-san-si aku tidak menemukan kau, hatiku amat kecewa, terbayang semasa di Ji-si-ko di Yang-ciu dulu, tanpa merasa aku lantas meniup seruling seorang diri."

"Bagus sekali tiupanmu," puji Kek Lam-wi, "jauh lebih maju dari dulu. Tapi tidak sepatutnya kau anggap diriku ini seperti awan mengembang yang tidak punya arah tertentu."

Jengah muka Toh So-so katanya menunduk: "Toako, sebelum ini sering aku merasa jelus cemburu dan banyak kesalahan, tapi setiba di Soh-ciu aku lantas tahu kau tidak akan meninggalkan aku dan menyia-nyiakan cintaku.

Kunyanyikan lagu tadi bukan lantaran aku tidak percaya padamu, soalnya hatiku risau sebelum menemukan kau, entah kapan baru akan bertemu kembali, maka kunyanyi lagu itu hanya untuk melampiaskan rasa masgul ini."

Kek Lam-wi genggam kencang tangannya, katanya: "So-so, syukurlah kau mau percaya padaku."

Mekar seperti kembang tawa Toh So-so, tapi tiba-tiba dia bertanya: "Mana nona Bu? Kenapa tidak datang bersamamu, apa dia tidak sudi bertemu dengan aku."

"Kau sudah tahu? Aku memang hendak jelaskan kepada kau, dia..."

Toh So-so terkikik lirih, katanya: "Tak usah kau jelaskan kepadaku, aku tahu dan yakin cintamu kepadaku takkan berubah. Nona Bu teramat baik kepadamu bukan? Dimana dia sekarang? Kau belum menjelaskan."

"Ya, dia menolongku dari penjara bawah tanah, menyembuhkan luka-lukaku lagi. Tapi dia sudah pergi, entah kemana dan dimana dia sekarang?"

"Lho dia sudah pergi?" seru Toh So-so tertegun, "Kenapa kau tidak menahannya?"

"Dia pergi diluar tahuku," tutur Kek Lam-wi, "aku sudah angkat saudara dengan dia, So-so, kau tidak bercemburu lagi bukan?"

"Kemana sih jalan pikiranmu, untuk berterima kasih kepadanya rasanya juga sudah terlambat, kenapa aku cemburu kepadanya. Satu hal mungkin kau belum tahu, sebelum ini aku sudah kenal dia lebih dulu, meski belum angkat saudara hubungan kami sudah seperti saudara kandung layaknya. Adikmu adalah adikku, syukur aku punya adik seperti dia. Pengorbanannya untuk kau terlalu besar, betapapun kita harus berusaha menemukan dia."

Lega hati Kek Lam-wi, katanya: "Perkenalanmu dengan dia sudah diceritakan kepadaku. Dia pernah menipu kau, dia kuatir kau masih membencinya."

"Memang sebelum ini aku membencinya dan curiga ada maksud jelek kepadamu, tapi sekarang aku sudah tahu bahwa pandanganku menganggap sebagai 'perempuan siluman' adalah salah. Mana aku membencinya lagi? Aku jadi ingin bertemu dengan dia, supaya dia tidak ragu kepadaku."

"Akan kuminta bantuan Kiau-thocu mencarinya," ucap Kek Lam-wi, mendadak dia teringat dan tanya: "So-so, seruling ini bagaimana bisa berada di tanganmu?"

"Paman Tam telah merebutnya dari tangan In Kip, dia titip kepadaku supaya dikembalikan kepada kau. Em, sekarang tiba saatnya barang kembali pada pemiliknya."

Jilid 14

Menerima seruling Kek Lam-wi bertanya: "Dimana Tam Tayhiap? Apakah dia tinggal di Ham-san-si?"

Ternyata persoalan mengenai Tam Pa-kun, Tan Ciok-sing belum sempat ceritakan kepadanya.

"Dia sudah pergi ke Hay-ling."

"Untuk apa dia ke Hay-ling?"

"Aku tidak tahu. Tanya kepada Tan Ciok-sing," sampai disini mendadak Toh So-so teringat, tanyanya: "Toako, bukankah tadi kau bilang kemari bersama Tan-toako dan adik In, kenapa tidak kelihatan bayangan mereka?"

Kek Lam-wi jadi sadar, katanya tertawa: "Iya, hampir aku melupakan mereka." lalu dia mengeraskan suaranya berteriak: "Kalian main sembunyi segala, hayo lekas keluar."

In San muncul dengan cekikikan, katanya: "Kionghi, kionghi. Kalian kumpul dan bahagia di bawah bulan purnama. Toh-cici, jangan kau kira aku tadi mencuri dengar pembicaraanmu."

Jengah muka Toh So-so, katanya: "Jangan berkelakar, ada urusan yang ingin kami tanya kepada kau,"

"Urusan apa? Memangnya yang kuucapkan barusan bukan urusan?"

"Tan-toako," kata Kek Lam-wi, "orang yang mengundangmu ke Ham-san-si tempo hari tentu adalah Tam Tayhiap?"

"Betul," sahut Ciok-sing, "tapi sekarang dia sudah pergi ke Hay-ling."

"Hal itulah yang ingin kutanyakan kepada kau, untuk apa Tam Tayhiap pergi ke Hay-ling, kukira bukan melulu hendak menonton air pasang?"

"Seorang teman

mengundangnya kesana, tapi janji pertemuan mereka pada tanggal 18 bulan delapan ini, tepat hari lahir dari malaikat air pasang, sekaligus dia bisa menonton air pasang disana."

"Air pasang di Hay-ling pada tanggal delapan belas bulan delapan tiap tahun memang merupakan tontonan aneh yang jarang ada di dunia ini, sayang kami tak bisa kesana." Demikian ucap Toh So-so.

"Siapakah Lo-cianpwe yang mengundang Tam Tayhiap kesana, apa aku boleh tahu?" tanya Kek Lam-wi.

"Sudah tentu boleh," ucap Tan Ciok-sing, "kau pernah bertemu dengan beliau. Yaitu It-cu-king-thian Lui Tin-gak Lui Tayhiap yang menggetarkan daerah Lam-ciang."

Kek Lam-wi tahu bagaimana hubungan keluarga Tan Ciok-sing dengan Lui Tin-gak, maka timbul rasa menyesal dalam hatinya, katanya: "Lui Tayhiap berada di Hay-ling. Tan-toako, seharusnya kau mesti pergi bersama Tam Tayhiap. Lantaran aku sehingga kau menunda perjalananmu."

"Jangan berkata begitu Kek-toako," tukas Tan Ciok-sing, "bahwa Lui Tayhiap sudah berada di Hay-ling, cepat atau lambat aku pasti bisa bertemu dengan beliau. Yang penting kau sudah kembali dengan selamat, itulah yang kukehendaki."

"Sekarang aku sudah kembali dengan selamat, kau boleh tidak usah kuatir. Besok juga kalian boleh berangkat, tepat saatnya kalian akan saksikan air pasang yang serba ajaib di Hay-ling itu."

"Mungkin kami tidak sempat pulang untuk memberi selamat hari ulang tahun kepada Ong Goan-tin di Thay-ouw," kata In San bimbang.

"Hal itu sudah kupikirkan," ucap Kek Lam-wi, "Ulang tahun Ong Goan-tin adalah tanggal 22, setelah kalian menonton air pasang di Hay-ling masih ada empat hari, bila tanpa menghadapi sesuatu diluar dugaan, dalam jangka empat hari itu, kalian masih sempat tiba di Thay-ouw tepat waktunya. Lewat hari raya Tiong-jiu, udara selalu cerah dan hawa sejuk, berperahu di Thay-ouw bisa berlaju mengikuti arah angin, kemungkinan tanggal 21 malam kalian sudah akan tiba di tujuan."

"Perhitungan waktunya amat mendesak bukan? Bila kita datang terlambat, bukankah rikuah jadinya?"

"Jangan pikirkan hal itu, pertama kami sudah wakulkan kalian memberi penjelasan. Kedua Tam Tayhiap adalah kenalan baik Ong Goan-tin, setiba kalian di Hay-ling, pulangny pasfi bersama mereka. Bila Ong Goan-tin tahu kalian datang mengajak It-cu-king-thian, tentu dia akan kegirangan dan berterima kasih kepada kalian malah."

"Begitupun baik. Biar sekarang juga kami pulang pamitan kepada Kiau-thocu," ucap In San.

Kira-kira kantong ketiga baru mereka tiba di markas Kaypang

Cabang Soh-ciu, kiau-thocu dan orang-orangnya sedang menunggu gelisah, legalah hati mereka setelah melihat Ciok-sing pulang bersama Kek Lam-wi.

Kiau Hun berkata: "Ada sebuah kabar gembira perlu kuberitahu kepada kalian. Tiga pentolan Giam-ong-pang dan In Kip ayah beranak sudah ketakutan, maka mereka tidak berani bercokol di Soh-ciu lagi, sudah kabur dari kota ini. Tapi mereka lari berpencar, kami hanya tahu keluarga In di bawah lindungan Bak Bu-wi dari Hoay-yang-pang lari ke kota raja minta perlindungan yang berwajib Sementara ketiga pentolan Giam ong-pang itu entah lari kemana!"

"Syukurlah kalau kawan jahat itu meninggalkan Soh-ciu. Tan-toako, boleh kau segera berangkat saja." lalu Lam-wi jelaskan rencana mereka kepada Kiau Hun. Kiau Hun nyatakan persetujuannya.

Tan dan In menempuh perjalanan siang malam, tepat tanggal delapan belas mereka tiba di Hay-ling, satu jam menjelang lohor. Hay-ling terletak seratus dua puluh li di sebelah utara Hangciu, tepatnya berada di teluk Wan-pak, berada di muara Ci-tong-kang. Air pasang di Ci-tong-kang inilah merupakan pemandangan ajaib yang tiada keduanya di dunia ini, merupakan tontonan aneh dan menakjupkan, hari yang dinamakan ulang tahun malaikat air adalah tepat datangnya air pasang yang paling tinggi pada setiap tahun. Pada hari itu, entah berapa lakaan manusia yang berbondong-bondong datang ke Hay-ling menyaksikan air pasang di Ci-tong-kang itu.

Ternyata ada sebabnya kenapa orang-orang suka menyaksikan air pasang di Hay-ling. Ternyata bentuk mulut muara Ci-tong-kang mirip terompet, pesisir selatan penuh bertumpuk pasir, maka air pasang menyerbu ke sebelah utara, sehingga ke residenan Hay-ling ini yang menjadi sasaran damparan air pasang yang utama. Karena terdesak oleh bentuk mulut muara Ci-tong kang yang seperti terompet itu sehingga air pasang yang mulai bergelombang itu setiba di daerah Kan-bo (tujuh puluhan li dari Hay-ling), damparan ombak semakin bergolak tinggi karena mengikuti bentuk dari teluk yang semakin menyempit itu, hingga setiba di Hay-ling, karena air pasang itu terbandung oleh bukit-bukit karang yang kokoh tinggi, airnya berpusar ke selatan tapi dipukul gelombang di sebelah belakang lagi, sehingga arus pusaran air semakin dahsyat, saling hantam dan bergelombang semakin keras, sehingga air seperti sengaja diaduk menjadi gelombang pasang yang tidak terbandung lagi.

Tanggul kokoh panjang telah dibangun di selatan kota Hay-ling menjurus ke arah barat, tujuan pembangunan tanggul ini untuk menahan damparan air pasang. Setiap tanggul delapan belas, manusia berjubel di atas tanggul yang menyerupai panggung tontonan menyaksikan damparan ombak yang sambung menyambung laksana laksana tentara sudah berbaris rapi.

Ciok-sing dan In San tidak tahu, dimana tempat pertemuan Tam Pa-kun dengan It-cu-king-thian, namun mereka duga bila pertemuan itu tepat diadakan di Hay-ling pada hari ini, umpama bukan menonton air pasang, paling tidak juga ikut meramaikan suasana. Karena tak bisa menemukan Tam Pa-kun, terpaksa Tan dan In ikut berjubel di tengah ribuan manusia yang menonton di atas tanggul.

"Nah, itu sudah datang, sudah datang," orang-orang yang berdiri di deretan paling depan mulai berteriak-teriak sambil tepuk tangan.

Tampak selarik warna putih mulai tampak di permukaan air laut di kejauhan sana, arus gelombang datangnya ternyata laksana ribuan pasukan kuda yang berderap laju bersama, lekas sekali suara gegap gempita dari gelombang ombak besar menerjang batu-batu karang, sementara gelombang yang bergulung-gulung dari belakang saling susul terus mendampar tiba.

Gelombang pasang ini kira-kira berlangsung setengah jam baru mulai mereda, tapi ini baru permulaan dari tontonan yang menakjubkan, gelombang pasang kedua akan segera menyusul tiba pula lebih dahsyat. Mengikuti arus manusia yang mulai mundur karena takut terbawa arus, In San berkata kepada Ciok-sing: "Tan-toako, kukira disini takkan bisa menemukan Tam Tayhiap dan Lui Tayhiap."

"Lalu kemana kita harus mencari mereka?" tanya Ciok-sing.

"Entahlah, tapi menurut pendapatku, mereka tidak akan berjubel di tempat banyak orang ini, umpama mereka ingin menyaksikan air pasang juga pasti disuatu tempat yang sepi dan sukar diinjak manusia," demikian ucap In San, tiba-tiba dia teringat sesuatu, baru saja dia menoleh hendak bicara pula, tiba-tiba Tan Ciok-sing menoleh kesana dengan bersuara heran.

"Ada apa, kau melihat mereka..."

"Lihat kesana, kedua orang itu?"

In San menoleh kearah yang ditunjuk, dilihatnya dua orang meninggalkan tanggul menuju ke timur laut, langkahnya cepat dan tangkas. In San melenggong katanya: "Bayangan punggung orang di sebelah belakang itu seperti pernah kulihat, kau tahu siapa dia?"

"Lapat-lapat kudengar dia bilang kepada temannya maksudnya tengah hari sudah hampir tiba, dia mendesak temannya supaya tidak terlena karena menonton air pasang disini sehingga melalaikan tugas. O, ya, aku ingat sekarang, dia adalah Thi Khong."

"Thi Khong?" In San kaget, "maksudmu Thi Khong dari Tok-liong-pang?"

Seperti diketahui In Hou ayah In San dahulu terjebak di Jit-sing-giam di daerah Kwi-lin sehingga luka-lukanya tidak tersembuhkan d.in akhirnya meninggal. Yang melukainya secara langsung memang adalah Le Khong-thian dan Siang Po-san, tapi Le dan Siang bersekongkol dengan seorang lagi, orang ketiga ini adalah Thi Ou Tok-liong-pangcu! Yaitu kakak tertua dari Thi Khong yang mereka lihat ini.

Setelah Thi Ou mati, adiknya Thi Khong mengambil alih pimpinan sebagai Tok-liong-pangcu. Dua tahun yang lalu, waktu Tan Ciok-sing dan In San pulang ke kampung halaman bersembahyang di makam In Hou ayah In San, kebetulan kepergok oleh Thi Khong dan Siang Po-san serta orang-orangnya. Thi Khong dan Siang Po-san akhirnya lari dikalahkan oleh gabungan sepasang pedang mereka. Oleh karena itu meski Thi Khong bukan musuh pembunuh ayah In San, tapi permusuhan mereka dengan manusia yang satu ini boleh dikata cukup mendalam juga.

"Betul, kuingat lagi, bayangan punggung seorang yang lain juga sudah kukenal."

"Apakah Siang Po-san?"

"Bukan. Dari gaya orang itu berlari, aku curiga dia adalah seorang perempuan."

"Perempuan? Dalam Tok-liong-pang atau orang-orang komplotan Thi Khong, agaknya tiada perempuan yang memiliki kepandaian tinggi. Bila dia berada bersama Thi Khong, yakin dia bukan orang baik-baik. Jangan kita abaikan kedua orang ini."

"Baik. Mari kita kuntit mereka. Terpaksa kita kesampingkan dulu mencari Tam Tayhiap dan Lui Tayhiap."

In San berpikir lalu bertanya: "Mereka lari kearah mana, kau melihat jelas tidak?"

"Agaknya ke timur laut."

"Kebetulan, ingin kuusulkan, kita pergi ke Siau-po-toh saja, coba mencari paman Tam dan paman Lui. Letak Siau-po-toh kebetulan berada, di sebelah timur laut kira-kira lima li jauhnya."

"Hayolah lekas kesana." Setelah keluar dari desakan orang banyak, segera mereka angkat langkah berlari-lari kencang. Perhatian orang banyak tertuju ke air pasang, maka tiada yang perhatikan mereka tengah mengembangkan lari cepat. Mungkin mereka agak terlambat, bayangan kedua orang itu sudah tidak kelihatan, tapi jarak lima li cepat sekali telah mereka capai, kira-kira setengah sulutan dupa, Siang-po-toh sudah kelihatan di kejauhan.

Karena ingin lekas sampai tujuan, dilihatnya sekeliling tiada orang tanpa ragu lagi mereka segera kembangkan Ginkang melambung tinggi ke dinding karang. Arus gelombang seperti mengamuk di bawah mereka, untung gelombang pasang kedua belum tiba, namun demikian pakaian mereka toh basah kuyup keciprat air, mereka memiliki ilmu tinggi, tanpa takut sedikitpun, mereka terus berlari-lari di atas karang yang licin dan curam itu.

In San berlari sambil berkata: "Biang keladi pembunuh ayah adalah bangsat she Liong, untuk mereka kita perlu mencari kesempatan untuk menggasaknya. Demikian pula orang-orang lain yang bersangkutan langsung umpamanya Le Khong-thian telah mati di tangan Suhumu Thio Tan-hong Thio Tayhiap, seorang lagi yang tidak ikut turun tangan secara langsung, tapi perancang muslihat yaitu raja golok le Cun-hong sudah mampus di bawah pedangmu, seorang lagi sebagai pembantu adalah Thi Ou telah dibunuh oleh Lui Tayhiap, kini yang masih ketinggalan hidup hanya ketinggalan Siang Po-san saja. Aku mengharap semoga keparat ini ikut Thi Khong datang juga kemari." — — Belum habis In San bicara, tiba-tiba suara "Crang-creng" dari petikan senar gitar yang dipetik.

Puncak karang yang runcing seperti berlomba ingin menembus angkasa, deburan ombak sedahsyat itu dengan suaranya yang gemuruh tapi petikan senar gitar tadi masih terdengar jelas di tengah deburan gemuruh ombak yang mengamuk. Karuan In San kaget, katanya:

"Toako, kau dengar petikan senar gitar itu, mungkin orang yang kita bicarakan betul-betul berada disini?"

"Tidak benar," kata Tan Ciok-sing.

In San melongo, tanyanya: "Maksudmu orang itu bukan Siang Po-san?"

"Ya, Siang Po-san tidak memiliki Lwekang setangguh itu."

In San maklum, Siang Po-san pernah mereka kalahkan di bawah gabungan sepasang pedang peristiwa itu terjadi dua tahun yang lalu, dalam jangka sekian lama ini, yakin Siang Po-san tidak mungkin memperoleh kemajuan sepesat itu. Tapi bila bukan Siang Po-san, lalu siapa? Mau tidak mau In San bercekat hatinya.

Tengah berpikir sambil berlari, tiba-tiba didengarnya seorang berkata lantang: "Siang-locianpwc, silakan katakan pertandingan apa kehendakmu," itulah suara It-cu-king-thian Lui Tin-gak.

Karuan girang bukan main hati In San, pikirnya: "Kedudukan Lui Tayhiap di Bulim cukup tinggi, namun dia panggil orang itu Locianpwe, pada hal Siang Po-san paling-paling setingkat dengan dirinya, lalu siapakah orang slip Siang ini, mungkinkah..."

Baru saja dia teringat pada mang ini, Tan Ciok-sing juga terlugti pada orang yang sama, kalanya

"O, kiranya iblis tua itu masih hidup. Adik San, dia adalah..."

"Aku sudah tahu," tukas In San, dia bukan lain adalah cikal bakal Bi-ba-bun, yaitu paman Siang Po-san, namanya Siang Ho-yang."

Siang Ho-yang adalah tokoh seangkatan dengan Thio Tan-hong, dia menciptakan permainan senjata gitar yang aneh dan menyendiri dari ilmu silat kebanyakan, dulu pernah juga dia malang melintang dengan kebolehnya itu. Suatu ketika dikalahkan oleh pedang Thio Tan-hong, sejak itu jejaknya menghilang tak karuan paran. Setelah Keponakannya Siang Po-san muncul di Kangouw, khalayak ramai baru tahu ilmu permainan senjata gitar besinya ternyata telah diwariskan kepada Siang Po-san, namun kejadian ini sudah dua puluh tahun sejak dia mengundurkan diri dari percaturan dunia persilatan. Tapi Siang Po-san belum pernah bercerita kepada siapapun, apakah pamannya masih hidup atau sudah mati. Kaum Bulim sama mengira bahwa Siang Ho-yang telah lama meninggal dunia.

Waktu Tan dan In berdua memandang ke arah datangnya suara, tampak di sebelah kiri atas di tengah-tengah lamping gunung yang curam menjulur keluar sebuah tonggak karang raksasa yang bentuknya mirip panggung, di atas panggung karang itu berdiri empat orang. Yang berdiri di sebelah timur adalah It-cu-king-thian Lui Tin-gak dan Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun, yang berdiri di sebelah barat bukan lain adalah Tang-bun Cong yang beberapa hari lalu pernah gebrak dengan mereka, seorang lagi kakek berambut uban dengan alis jenggot yang memutih pula. Kakek tua ini tidak mereka kenal, tapi mereka duga pasti dia ini adalah Siang Ho-yang itu. Tempat dimana Tan dan In sekarang berada, kebetulan teraling oleh dinding karang, mereka mengintip kesana dari celah batu, dari sini bisa jelas melihat kesana, sebaliknya dari sana tidak bisa melihat kesini.

In San mengerti, katanya: "Kiranya iblis tua ini yang mengajak Lui Tayhiap bertanding disini, paman Tam Pa-kun mungkin menjadi wasit dan saksi pihak Lui Tayhiap," lalu dia menambahkan, "bagaimana, apa perlu kita manjat ke atas juga?"

"Sementara tidak usah muncul saja," ujar Tan Ciok-sing. Maklum menurut aturan Kangouw, bila kedua pihak sudah berjanji akan bertanding menentukan kalah menang bila perlu sampai gugur, itu berarti pertandingan harus dilakukan satu lawan satu, orang luar dilarang ikut campur. Bila dalam situasi seperti itu Tan dan In mengunjak diri, meski tiada maksud turut campur, itu sudah termasuk melanggar pantangan.

Maka terdengar kakek alis putih itu berkata kalem: "Kau serahkan cara pertandingan kepadaku, apa nanti kau tidak menyesal?"

Kuatir Lui Tin-gak segera menjawab secara gegabah, lekas Tam Pa-kun mendahului bicara: "Lui-heng, lebih baik kau dengar dulu cara pertandingan apa yang dikehendaki Siang-locianpwe, nanti dirundingkan lebih lanjut."

Kakek tua itu seketika menarik muka, katanya kurang senang: "Aku Siang Ho-yang orang apa, memangnya kau kuatir aku bakal memungut keuntungan dari temanmu?"

Dugaan Tan Ciok-sing tidak meleset, kakek ubanan ini memang bukan lain adalah cikal bakal Thi-bi-ba-bun Siang Ho-yang.

Lui Tin-gak tertawa gelak, katanya: "Siang-locianpwe tidak usah marah, hari ini Wanpwe memperoleh kesempatan untuk bertanding, entah rejeki apa yang bakal nomplok padaku, apa kehendak Locianpwe boleh silakan katakan saja, orang she Lui akan mengiringi segala kehendakmu."

Tang-bun Cong tertawa, katanya: "Ternyata Lui Tayhiap lebih lapang dada dan berjiwa besar, coba pikir Siang-losiansing adalah seorang maha guru silat, seorang cikal bakal, cara pertandingan yang diusulkan pasti cukup adil dan masuk diakal. Kalau Lui Tayhiap mau percaya, kenapa kau berkuatir malah."

Yang berkepentingan sudah setuju, sebagai seorang saksi meski Tam Pa-kun tahu pihak lawan pasti menggunakan muslihat, terpaksa dia bungkam saja.

Siang Ho-yang menoleh ke tengah laut, dilihatnya gelombang samudera yang di belakang mendorong yang di depan terus melandai tiba dengan kecepatan luar biasa, diam-diam dia berpikir: "Nah tiba saatnya," katanya: "Lui Tayhiap, hari ini mari kita bertanding secara luar biasa, belum pernah terjadi pertandingan seperti yang kuusulkan ini selama ratusan tahun, marilah kita bertanding di atas panggung batu ini di tengah damparan gelombang pasang nanti."

Perlu diketahui panggung batu karang yang menjulur ke tengah laut itu dinamakan Hay-sin-tai (panggung malaikat laut), merupakan tempat paling berbahaya untuk menyaksikan air pasang dari dekat. Gelombang ombak paling besar dan dahsyat di tempat ini, sekali terpeleset dan dibawa arus, maka tamatlah riwayatnya.

Diam-diam In San membatin: "Bila bertanding menurut kebiasaan, yakin Lui Tayhiap tidak akan terkalahkan. Tapi bertanding di Hay-sin-tai, Lwekang Siang Ho-yang jelas lebih kokoh karena dia berlatih dua puluh tahun lebih lama, maka siapa bakal kalah dan menang sukar diramalkan."

Terdengar Lui Tin-gak sedang berkata: "Tolong tanya Siang-locianpwe pertandingan luar biasa yang jarang terjadi bagaimana?"

"Tang-bun-heng," kata Siang Ho-yang, "terangkan tata tertib pertandingan kepada mereka."

Tang-bun Cong segera membuat sebuah garis lintang tepat di tengah panggung karang, katanya: "Kedua pihak hanya boleh berhantam di bagian luar yang menjorok ke laut, siapa dipukul jatuh atau yang melampaui garis lintang ini, dia dianggap kalah."

"Berhantam saling tutul dan jamah saja, atau berkelahi sampai ada yang mati?" tanya Tam Pakun.

Siang Ho-yang ngakak, katanya: "Sudah tiga puluh tahun Losiu tidak pernah berkecimpung di Kangouw, kalau bukan untuk menuntut balas sakit hati keponakan, hari ini aku tidak akan berada disini. Jikalau hanya saling tutul dan jamah, buat apa jauh-jauh aku mengajak Lui Tayhiap bertanding di Hay-sin-tay ini."

Tan Ciok-sing berpikir: "O, waktu Siang Po-siang kukalahkan bersama adik San di Kwi-lin dahulu ternyata dia tidak segera melarikan diri. Mungkin akhirnya dia kebentur oleh paman Lui, di bawah tangan besinya dia terkalahkan pula sekali pukulan."

Tawar suara Lui Tin-gak, katanya: "Kalau Siang-locianpwe ingin menjajal kepandaianku terpaksa Wanpwe mengiringi saja kehendakmu."

"Baiklah," seru Tang-bun Cong, "kalau kedua pihak sudah setuju, maka pertempuran ini bebas berhantam sampai ada yang mati. Pihak mana yang kalah dan sampai mati, teman famili, anak atau muridnya tidak boleh mendendam dan menuntut balas? Biarlah aku menjadi saksi dari pihak Siang-losiansing." --"bebas berhantam" artinya pihak mana setelah dipukul roboh tidak berkutik meski sudah mengaku kalah, pihak lawan masih punya hak untuk menamatkan jiwanya.

"Bagus, aku saksi dari pihak Lui Tayhiap bolehlah segera dilaksanakan menurut kehendak kalian. Tapi perlu aku tanya satu hal supaya jelas."

"Silakan katakan," kata Tang-bun Cong.

"Bila mereka sama-sama tidak mampu merobohkan lawannya?"

"Lama kelamaan, pasti akan tiba saatnya satu pihak yang mundur keluar garis, itupun sudah termasuk kalah."

"Yang kalah bagaimana?"

Siang Ho-yang tertawa tergelak-gelak, katanya: "Selama hidup Lohu hanya pernah kalah sekali, dikalahkan oleh jago pedang nomor satu di dunia ini yaitu Thio Tan-hong. Thio Tan-hong adalah tokoh besar, kekalahanku itupun sudah kuanggap sebagai hal yang memalukan dan penghinaan, sehingga aku menyepi tiga puluh tahun lamanya. Hehe bila Lui Tayhiap mampu mengalahkan aku, sekarang usiaku sudah tujuh puluh tahun, memangnya mukaku setebal itu tetap takut mati? Tidak usah Lui Tayhiap menjatuhkan fonisnya, aku akan terjun sendiri ke Ci-tong-kang." --kata-katanya mengandung sindiran yang cukup pedas, "meski kau Lui Tin-gak pernah menggetarkan daerah Thian-lam, tapi bila dibanding dengan Thio Tan-hong dulu kau masih belum apa-apa." Secara langsung menandakan pula bahwa dia amat yakin akan dirinya, dalam pertempuran kali ini dia pasti berada di pihak yang menang.

Lui Tin-gak berkata tawar: "Kukira tidak perlu demikian."

Siang Ho-yang mendengus, wajahnya tampak bersungut gusar, katanya: "Setelah kau mengalahkan aku boleh kau berbuat sesukamu. Tapi apa yang telah kuucapkan takkan kujilat kembali?"

"Baiklah, biar aku menurut saja apa kehendak Siang-locianpwe, bila aku kalah, segera aku kutungi kedua tanganku, selanjutnya tiada nama Lui Tin-gak dalam percaturan Kangouw. Bila aku beruntung dapat mengalahkan Siang-locianpwe, apa kehendak Locianpwe untuk membereskan diri sendiri, boleh terserah, aku tidak akan memaksa."

"Bagus, ucapan seorang Kunci laksana kuda lari susah dikejar," ucap Tang-bun Cong, "setelah kedua pihak sama setuju akan cara itu, maka tidak perlu banyak omong lagi, nah boleh silakan mulai saja."

Siang Ho-yang melangkah masuk ke garis lintang yang dibuat Tang-bun Cong, secara enteng dia memetik senar gitarnya, katanya: "Silahkan, Lui Tayhiap."

Di kala kedua pihak sudah mulai pasang kuda-kuda siap bertempur, mendadak terdengar Tam Pa-kun membentak: "Siapa disana?"

Tan Ciok-sing kaget, dia kira jejaknya bersama In San konangan, cuma Tam Pa-kun tidak tahu akan mereka. Baru saja dia hendak tarik tangan In San diajak melompat keluar, dilihatnya dua orang telah melompat ke atas dari lekuk batu karang sebelah belakang Lui-sin-tay. Dua orang yang tadi mereka lihat bayangan punggungnya waktu di tanggul panjang mclihal gelombang pasang tadi.

Kini mereka melihat jelas, kedua orang itu satu laki satu perempuan.

yang laki memang Thi Khong, pejabat Pangcu deri Tok-liong-pang sekarang. Diluar dugaan Tan Ciok-sing, walau tadi dia sudah menduga bayangan punggungnya

menyerupai perempuan, tapi tidak pernah dia sangka bahwa perempuan ini adalah pimpinan Busan-pang yaitu Bu-sam Niocu.

Tam Pa-kun seketika mengerutkan alis, katanya: "Tang-bun-siansing, menurut tata tertib pertandingan yang sudah kita gariskan tadi, pertandingan ini hanya dilakukan oleh Lui Tayhiap melawan Siang-locianpwe, orang luar dilarang turut campur atau menonton pertempuran ini dari dekat, lalu untuk apa kedatangan kedua orang ini? Siapa yang memberitahu mereka supaya kemari?"

"Betul," ujar Tang-bun Cong, "tapi kedua orang ini bukan orang luar. Pertama, Thi-pangcu adalah orang utama sebagai penuntut keadilan."

Belum habis Tang-bun Cong bicara, Thi Khong sudah berkaok-kaok. "Lui Tin-gak, kau membunuh engkohku, sakit hati ini nanti akan kuperhitungkan dengan kau."

Lui Tin-gak lintangkan goloknya katanya menyeringai dingin: "Bagus sekali. Lalu kau yang maju dulu atau Siang-locianpwe? Atau boleh juga kalian maju bersama?"

"Lui Tin-gak," damprat Siang Ho-yang naik pitam, "berarti kau memandang rendah diriku. Kau kira aku sudi minta bantuan orang, sontoloyo kau," lalu dia menoleh dan membentak: "Thi Khong, lekas kau bicarakan supaya jelas, jangan sampai orang salah paham."

Thi Khong mengiakan, katanya: "Memang aku ingin menuntut balas sakit hati engkohku, yakin hari ini orang she Lui takkan lolos dari hukuman Siang-locianpwe, sakit hati ini jelas aku tidak usah turun tangan sendiri. Kedatanganku ini untuk menyaksikan musuhku terpenggal kepalanya."

"Kalian sudah dengar?" teriak Siang Ho-yang, "aku menuntut balas sakit hati keponakan, dua persoalan yang berlainan dengan persoalan orang lain, aku larang siapapun mencampuri urusanku. Kini aku akan bertanding dengan Lui Tayhiap, dia hanya penonton saja, kalian boleh legakan hati saja."

Dengan goloknya Lui Tin-gak memang pernah membunuh engkoh Thi Khong, sebagai salah seorang yang ikut menuntut pembalasan kepada musuhnya, menurut aturan Kangouw dia diperbolehkan hadir dan menyaksikan pertempuran ini. Tapi bila mau bertindak tegas sesuai aturan pertandingannya, sebagai Pa-kun masih punya hak untuk mengusir mereka dari arena pertandingan. Tapi tindakan itu justru memperlihatkan kesempitan jiwa mereka, Lui Tin-gak yang bersangkutan secara langsung tidak menentang, maka Tam Pa-kun menjadi rikuh kalau mengusir Thi Khong dari tempat itu.

Siang Ho-yang berkata lebih lanjut: "Satu hal mungkin Lui Tayhiap dan Tam Tayhiap belum tahu, ayah Thi Ou dan Thi Khong dahulu adalah saudara angkatku, maka persoalan hari ini aku akan cangking juga sakit hati putra-putra saudara angkatku itu. Keponakanku tak bisa menyaksikan pertempuran disini, biarlah Thi Khong mewakilinya, kan tidak melanggar peraturan Kangouw?" »

"Bagus sekali," ujar Lui Tin-gak tenang, "bila perhitungan dilakukan satu persatu akan makan waktu dan membuang tenaga, kebetulan bila Thi-pangcu ingin menyelesaikan dua persoalan sekaligus, aku tidak menentang."

Thi Khong berdiri ke samping, katanya: "Orang she Lui, tak usah bermulut besar, bila kau selamat di tangan Siang-locianpwe, belum terlambat aku membuat perhitungan dengan kau. Kuatirnya hari ini kau takkan lolos, hanya dalam mimpi kau bisa melarikan diri."

Tam Pa-kun tiba-tiba menghardik: "Dan yang seorang lagi?"

Bu-sam Niocu terkikik tawa, katanya: "Aku maksudmu? Aku juga sebagai penonton saja."

"Apa sangkut pautmu dengan persoalan ini? Apakah Lui Tayhiap juga membunuh anak familimu?" Dia tahu Lui Tin-gak tidak pernah kenal Bu-sam Niocu, maka pertanyaannya mengandung olok-olok.

Tak nyana Bu-sam Niocu berkata: "Ya, dia membunuh sanak familiku."

"Bapakmu atau suamimu?"

"Dia termasuk kakakku," ujar Bu-sam Niocu tawar, "perempuan setelah menikah ikut suami, engkoh suami bukankah termasuk familiku juga?"

Tam Pa-kun melengak, katanya: "Menurut tahuku, Bu San-hun tidak punya saudara, dari mana datangnya engkohmu itu?"

"Tam Pa-kun," seru Thi Khong, "kau hanya tahu satu tidak tahu yang kedua."

"Apanya yang kedua?" Tam Pa-kun menegas.

"Dia sebetulnya adalah Sumoayku, dahulu lantaran tunduk kepada perintah ibunya dan menikah dengan Bu San-hun, sc|ak lama pasti aku sudah mengawininya."

Tam Pa-kun kaget katanya: "Jadi sekarang dia jadi binimu?"

Thi Khong membusung dada, katanya: "Sekarang dia sudah jadi isteriku. Siang-locianpwe-lah yang menjadi saksi pernikahan kami, boleh kau percaya kepada beliau."

Siang Ho-yang manggut-manggut membuktikan bahwa perkataannya memang benar. Lalu katanya: "Sebagai isterinya kalau Thi Khong boleh menonton disini, sepantasnya isterinya juga boleh ikut."

Bahwa Bu-sam Niocu mendadak jadi bini Thi Khong, bukan saja hal ini diluar dugaan Tam Pa-kun. Tan dan In juga merasa diluar dugaan. Tanpa merasa Tan Ciok-sing membayangkan cerita Kek Lam-wi yang diketahuinya dari mulut Bu Siu-hoa, bahwa ayah kandung Bu Siu-hoa yaitu Bu San-hun mati secara mendadak dalam sehat walafiat, bukan mustahil kematiannya dulu memang perbuatan ibu tirinya ini yang sekongkol dengan Thi Khong.

Tam Pa-kun sendiri terang merasa curiga juga, tapi dalam keadaan di tempat seperti ini pula, dia tidak ingin urusan berkepanjangan, apa lagi kematian Bu san-hun yang misterius itu tiada sangkut pautnya dengan pihak sendiri.

Lui Tin-gak berkata: "Jangan hiraukan dia, kalau dia suka menonton, biarkan."

"Nah, kan begitu, waktu sudah berlarut-larut, jangan diulur-ulur lagi. Lui Tayhiap, boleh kau mulai dulu."

"Mana Cayhe berani kurang ajar, boleh silahkan Locianpwe mulai dulu."

"Baiklah, aku tidak perlu sungkan," kata Siang Ho-yang mengayun gitar dengan jurus Heng-sau-jian-kun.

"Tang" gitar besi Siang Ho-yang beradu dengan golok Lui Tin-gak, kembang api berpijar. Lui Tin-gak berdiri tegak di tempatnya, Siang Ho-yang kelihatan limbung, tapi kalau tidak diperhatikan orang tidak tahu.

Melihat sekali bentrokan ini, legalah hati Tan Ciok-sing, pikirnya: "Agaknya Lwekang Lui Tayhiap tidak lebih asor dari bangsat tua itu." Tam Pa-kun belum tahu kedatangan Tan Ciok-sing berdua, kalau Ciok-sing sudah merasa lega, dia justeru was-was, yang dikuatirkan bukan Lui Tiu-gak bukan tandingan Siang Ho-yang, yang dia kuatirkan adalah situasi tidak menguntungkan pihaknya.

Diam-diam Tam Pa-kun berpikir: "Lwekang kedua orang ini kira-kira setanding; Lui Toako lebih muda tenaganya kuat dan kekar, tapi permainan senjata Siang Ho- yang juga liehay, tapi bila pertempuran berjalan seru dan lama, yakin Lui Toako tidak mudah dirugikan. Kuatirnya bila Thi Khong tidak mematuhi aturan Kangouw, bila mereka membokong aku sukar mencegah."

Maklum, secara diam-diam dia menerawang, dirinya yakin tidak kalah melawan Tang-bun Cong, tapi untuk mengalahkan Tang-bun Cong sedikitnya dia harus melabraknya sampai ratusan jurus, Bu-sam Niocu adalah seorang ahli racun, Thi Khong seorang ahli menggunakan senjata rahasia lagi, di kala dia bersama Lui Tin-gak harus menghadapi lawan-lawan tangguh, bila kedua orang ini membokong, susah mereka menjaganya, cukup satu senjata rahasia beracun mengenai badan, mereka harus kerahkan tenaga untuk mencegah menjalarnya racun dalam tubuh, dalam keadaan demikian, mana mampu dia menghadapi lawan tangguhnya pula?

Di sebelah sana Siang Ho-yang sudah menyerang maju pula, pertempuran sengit berlangsung pula lebih seru, Tam Pa-kun perhatikan pertempuran, maka dia tidak sempat pikirkan urusan lain.

Setelah jaja sejurus, diam-diam Siang Ho-yang berpikir: "It-cu-king-thian Lui Tin-gak memang tidak bernama kosong. Gelombang pasang kedua akan segera tiba, lebih baik aku menyimpan tenaga, tak usah melawannya secara keras," maka gitarnya sekarang ditarikan dengan kencang dengan senarnya berbunyi crang-crang, senar gitarnya itu mendadak bisa copot dan menyabet ke urat nadi Lui Tin-gak. Serangan senar gitar yang tidak terduga ini adalah hasil ciptaannya dari perobahan Kim-kiong-cap-pwe-ta, padahal senar gitarnya ini jauh lebih ulet dan punya daya mulur yang keras dibanding senar gendewa, bila urat nadi lawan terbarat luka, ilmu silatnya akan dikorting lima puluh persen.

Lui Tin-gak sudah punya persiapan, namun melihat permainan lawan yang aneh dan liehay ini bercekat juga hatinya. "Sebagai cikal bakal suatu aliran, memang dia tidak boleh dipandang remeh." Segera dia membalas dengan serangan golok cepat, menyerang sekaligus membela diri, dia paksa Siang Ho-yang bertempur dari jarak dekat. "Tang, crang" kembali golok dan gitar beradu beberapa kali. Karena Lui Tin-gak membungkus tubuhnya dengan cahaya golok yang diputarnya sekencang kitiran, maka serangan goloknya kali ini tidak sekuat jurus pertama tadi, begitu senjata kedua pihak beradu, tenaga murni kedua pihak dengan sendirinya terkuras lebih banyak.

Tapi dinilai secara lahirnya, kelihatannya Siang Ho-yang berada di atas angin. Mendadak terdengar gemuruh gelombang pasang mulai mendarrp.ir tiba, waktu Tan Ciok-sing menoleh ke laut, tampak gelombang ombak satu susun lebih tinggi dari susun yang lain secara berduyun-duyun mengalir datang dengan gemuruh suaranya yang menggetar bumi. Mau tidak mau Tan Ciok-sing tersirap melihat pemandangan yang dahsyat ini. Mereka sembunyi di belakang karang, tapi mereka harus berpegang kencang batu karang supaya tidak terseret arus, napas menjadi sesak rasanya. Dari sini dapatlah dibayangkan, Lui Tin-gak dan Siang Ho-yang yang lagi berhantam di panggung batu karang yang menjorok ke tengah laut betapa hebat tekanan gelombang ombak yang menerjang mereka.

Amukan ombak kali ini memang jauh lebih besar dan dahsyat dari yang pertama, pemandangan jadi kabur, namun mereka tetap mendengar suara senar gitar. In San mengerutkan alis, katanya di pinggir telinga Tan Ciok-sing. "Lagu apa yang dia mainkan, kenapa jelek sekali."

Terdengar suara gitar seperti pekik kokok beluk, anjing menggonggong, kera memekik serigala melolong, pokoknya berbagai suara binatang-binatang liar sehingga siapa mendengarnya perasaan menjadi risih, alat musik manapun di dunia ini yakin tiada yang bisa menirukan suara binatang-binatang itu.

Semakin dipetik senar gitar itu mengeluarkan suara yang aneh-aneh, aneka ragam, nadanyapun turun naik berbeda-beda, betapun dahsyat gemuruh ombak, tetap tidak kuasa menekan suara petikan senar gitar itu. Terpaksa In San mendekap telinga sambil mendongak kesana, kebetulan gelombang mereda, maka dia melihat keadaan di atas panggung, Thi Khong dan Bu-sam Niocu tidak kelihatan, tapi mendekam jauh di bawah karang sana. Merekapun menangkap kuping masing-masing.

Mau tidak mau Tan Ciok-sing berkuatir akan keselamatan Lui Tin-gak, pikirnya: "Gitar besi Siang Ho-yang ternyata seliehay ini, suara gitarnya ternyata juga dapat melukai lawan. Jarak sejauh ini aku masih tetap tidak kuat menahannya, Lui Tayhiap sedang melabraknya dalam jarak dekat, di bawah tekanan damparan ombak lagi, mana mungkin dia bisa mengkonsentrasikan lahir dan batinnya."

Gelombang pasang kali ini datang lebih dahsyat dan susun bersusun, saat-saat berakhirnya gelombang pasang hampir tiba, namun amukan ombak justru lebih hebat lagi. Semula pada

setiap kesempatan ombak mereda Siang Ho-yang masih bisa memetik senarnya, kini agak lama kemudian baru terdengar senar gitarnya berbunyi.

Namun lega juga hati Tan Ciok-sing berdua melihat Lui Tin-gak tetap berdiri sekokoh gunung di tempatnya walau tidak jelas bagaimana jalan pertempuran mereka, karena percikan ombak yang mengamuk, namun kelihatannya dia masih kuat .bertahan untuk beberapa waktu lamanya.

Tan Ciok-sing tidak pernah lena, pandangannya tetap diarahkan ke Hay-sin-tay meski panggung batu itu seperti sudah ditelan ombak besar, suatu ketika di saat ombak sedikit mereda tampak oleh Tan Ciok-sing golok Lui Tin-gak membacok dan membelah beberapa kali, gerakan goloknya itu seperti sudah amat hapal dan dikenalnya. Tiba-tiba tergerak pikirannya, akhirnya dia teringat: "Ha, bukankah ilmu golok itu hasil perobahan dari Bu-bing-kiam-hoat yang diajarkan oleh oleh suhu? Perobahan yang dimainkan Lui Tayhiap barusan sungguh amat menakjubkan."

Mata Ciok-sing memang tajam, serangan yang dilancarkan It-cu-king-thian Lui Tin-gak barusan memang benar adalah hasil cangkakan dari Bu-bing-kiam-hoat ciptaan Thio Tan-hong.

Kekalahan Siang Ho-yang di tangan Thio Tan-hong, walau sekarang Lui Tin-gak tidak setaraf Thio Tan-hong dahulu namun melihat lawannya mendadak bisa melancarkan serangan pedang ciptaan Thio Tan-hong dulu, mau tidak mau mencelos juga hati Siang Ho-yang.

Semula waktu mendengar suara ribut dari bunyi berbagai suara binatang oleh petikan senar gitar tadi, perasaan Lui Tin-gak memang terpengaruh dan hampir saja dia tidak kuat bertahan. Di saat-saat kritis itulah, mendadak pikiran sehatnya bekerja, tanpa merasa ilmu golok hasil cangkakannya dari ilmu golok ciptaan Thio Tan-hong segera dilancarkan. Begitu damparan ombak mereda, kontan dia merangsak dengan serangan golok kilat, setiap jurus permainan goloknya menyerang dari posisi, arah dan letak yang tak pernah diduga oleh Siang Ho-yang. Pertama Siang Ho-yang sudah dibikin jera oleh ilmu pedang Thio Tan-hong, maka permainannya menjadi keripuhan, untuk membendung serangan golok ini dia sudah kelabakan, maka tidak sempat pula dia memetik senar gitarnya.

Diam-diam Lui Tin-gak bersyukur dalam hati, pikirnya: "Bila Tan Ciok-sing tidak mendemonstrasikan seluruh rangkaian Bu-bing-kiam-hoat di hadapanku dulu, hari ini mungkin aku tidak akan mampu menghadapi iblis ini."

Tapi bahaya masih tetap mengintip, bahaya datang dari damparan ombak yang semakin deras, panggung batu karang itu rasanya mau ditelan bulat-bulat dan diseret ke tengah laut saja. Dengan kekuatan Lwekang mereka, sedapat mungkin memperkokoh kuda-kuda, sehingga tidak terseret air, namun tak urung mereka tetap tertarik mundur ke belakang. Beberapa langkah lagi mereka bakal keluar dari garis yang telah ditetapkan.

Siang Ho-yang mundur selangkah lebih banyak, jelas kakinya hampir menginjak garis pemisah itu, kebetulan ombak besar mendampar pula, dengan kertak gigi, tiba-tiba timbul nafsu jahatnya, maka dilancarkan sejurus serangan yang teramat keji secara licik. Ternyata perut gitarnya itu kosong, di dalamnya dia simpan beberapa jenis senjata rahasia beracun, bila dia menekan tombol, tiga Toh-kut-ting segera melesat keluar.

Sebetulnya Lui Tin-gak tahu akan serangan keji lawan ini, maka sejak tadi dia sudah waspada dan perhatikan setiap gerak-gerik lawan. Tapi kali ini Siang Ho-yang menyerang bersama datangnya ombak, sudah tentu sukar dijaga dan diduga. Suara gemuruh menelan desiran senjata rahasia, tahu-tahu ketiga batang paku telah melesat di depan matanya.

Di saat-saat kritis ini, memperlihatkan betapa liehay ilmu silat Lui Tin-gak, dalam seribu kesibukannya, lekas dia gunakan gerakan keledai malas menggelinding, dia jatuhkan tubuh ke atas karang, golok emas melindungi kepala, "Tring" beruntun tiga kali paku itu masih sempat dia tangkis jatuh. Agaknya Siang Ho-yang tidak menduga lawannya mampu menangkis senjata rahasianya, namun dia juga sudah mempersiapkan serangan susulan, di kala lawan masih rebah di tanah, kontan dia layangkan kakinya menendang dengan serangan berantai. Dia pikir umpama tidak berhasil mencopot nyawa Lui Tin-gak, cukup asal mendesaknya keluar garis, berarti dia sudah kalah.

Diluar tahunya perhitungannya meleset, di kala kedua kakinya beterbangan itulah, sebuah ombak besar melanda tiba pula, itulah ombak besar terakhir dari gelombang pasang ini, tapi ombak yang paling keras dan kuat pula. Siang Ho-yang sedang menendang dengan sepenuh kekuatannya, sudah tentu pertahanan kakinya tidak begitu kuat, kontan dia tersungkur kesana terdorong arus.

Sebat sekali Lui Tin-gak sudah membalik memegang pergelangan tangannya, Siang Ho-yang merontakan kedua tangannya, namun tak kuasa dia melepas pegangan telapak besi Lui Tin-gak, sekalian diapun pegang lengan atas Lui Tin-gak. Lwekang kedua orang kira-kira setaraf, cepat sekali setelah saling berkutet dan bergumul akhirnya kedua orang pelan-pelan sama berdiri, kebetulan keduanya tetap berdiri di atas garis. Kini Siang Ho-yang berhasil meronta lepas dari pegangan lawannya, sambil kerahkan tenaga dia ingin mendorong Lui Tin-gak keluar garis.

"Pyaaaar" di tengah gemuruh ombak terdengar gempuran keras seperti guntur menggelegar, empat telapak tangan bertemu, kedua orang lantas lengket berhadapan tidak bergerak lagi.

Kini pertempuran meningkat pada adu Lwekang, yang tenaganya besar dialah yang bakal menang, jelas adu tenaga tidak mungkin menggunakan akal atau memungut keuntungan secara licik. Namun bahayanya jauh melebihi damparan ombak besar tadi.

Dinilai tenaga dalamnya, kedua lawan ini kira-kira sebanding, cuma Siang Ho-yang kelebihan dua puluh tahun latihan, namun Lui Tin-gak masih muda dan tenaga kuat, seharusnya dia lebih kuat benahan lama dibanding lawannya, tapi pada gebrak terakhir tadi Siang Ho-yang mendapat rugi lebih besar, sehingga keadaan sekarang terbalik, Lui Tin-gak berada di atas angin. Namun sedikit unggul inipun susah diketahui meski seorang maha guru silat yang liehay sekalipun dalam waktu dekat ini.

Diam-diam Tam Pa-kun berkuatir bagi Lui Tin-gak, demikian pula Tang-bun Cong juga kuatir akan nasib Siang Ho-yang. Tiba-tiba kedua orang berkata tanpa berjanji: "Dua harimau bertempur pasti ada satu yang terluka. Kukira pertempuran cukup diakhiri sampai disini saja."

Siang Ho-yang tahu bila adu tenaga dilanjutkan lebih lama, dirinya jelas pasti kalah, tapi dia tidak mungkin pecah perhatian untuk bicara, terpaksa dia mengangguk saja. Maka Tam Pa-kun berkata: "Siang-losiansing mau berdamai dan anggap seri, Lui-toako, kaupun akhiri saja bagaimana?" - secara tidak langsung dia memberi kisikan kepada temannya, meski Siang Ho-yang dikalahkan, pihak lawan masih ada tiga orang lagi. Tang-bun Cong juga tahu keadaan Siang Ho-yang agak kepepet, maka dia tidak banyak berkomentar lagi.

Maka Tam Pa-kun maju menarik Lui Tin-gak sementara Tang-bun Cong menarik Siang Ho-yang. Lui dan Siang sama-sama mengendorkan tenaganya baru mereka dapat dipisahkan. Padahal Lwekang mereka amat tangguh, namun setelah mengalami pertempuran sengit, napas mereka pun tersengal, badan lemas lunglai.

Tam Pa-kun berkata: "Pertempuran diakhiri dengan seri, maka permusuhan ini bolehlah dianggap himpas sampai disini saja."

Hampir saja dirinya kecundang, beruntung nama baik dan pamornya tidak sampai runtuh sudah tentu dia setuju saja tanpa bersuara dia mengangguk. Tak kira Thi Khong dan Bu-sam Niocu malah tampil ke muka, katanya: "Permusuhan Siang-locianpwe dengan Lui Tin-gak boleh dianggap himpas, tapi permusuhan kami dengan Lui Tin-gak kan belum diselesaikan."

"Apa?" hardik Tam Pa-kun, "kalian menantang Lui Tayhiap?"

"Betul. Sakit hati engkohku, memangnya tidak boleh kutuntut padanya," seru Thi Khong.

Dengan tawa genit Bu-sam Niocu menimbrung: "Aku tahu tidak setimpal menantang Lui Tayhiap, tapi isteri harus ikut suami, terpaksa aku mengiringi kehendak suami saja."

*Lui Tayhiap baru saja habis bertempur, bila kalian hendak menuntut balas, biar aku wakili dia menyambut tantangan kalian," damprat Tam Pa-kun.

Tang-bun Cong tertawa tergelak-gelak, katanya: "Tam Tayhiap omonganmu apa tidak salah."

"Kenapa salah? Coba terangkan."

"Thi-pangcu mau membalas sakit hati engkohnya, itu urusan lain. Bila Tam Tayhiap ada minat boleh kau menjadi saksi lagi, tapi bukan tempatnya kau ikut campur urusan orang lain."

"Jadi menurut pendapatmu, mereka menggunakan akal licik ini malah boleh dibenarkan?"

"Berdasar apa kau katakan aku berbuat licik?" damprat Thi Khong.

"Bila kalian menuntut balas secara terang-terangan, boleh tentukan waktunya dan tantanglah Lui Tayhiap untuk bertanding lain kesempatan,"

Bu-sam Niocu menimbrung pula: "Mumpung hari ini ketemu dan ada kesempatan. Kenapa susah-susah cari waktu dan tempat lain segala, biar hari ini juga kami menyelesaikan permusuhan kita."

Tang-bun Cong terbahak-bahak, katanya: "Menuntut balas memang boleh menggunakan cara apapun, apakah ucapan Tam Tayhiap tadi tidak terlalu mengada-ada? Apalagi sebagai kaum persilatan, mereka adalah Pangcu dari suatu perkumpulan, tapi kedudukan mereka masih terlalu jauh dibanding Lui Tayhiap. Walau barusan Lui Tayhiap habis bertempur, kukira dia sendiri tidak ambil pusing soal tetek bengek ini."

Sudah tentu Lui Tin-gak naik pitam, bentaknya: "Kawanan tikus juga berani bertingkah, baik, biarkan mereka kemari."

Melihat betapa garang dan angker sikap dan tampang Lui Tin-gak, ciut juga nyali Thi Khong. Tapi Bu-sam Niocu justru lebih cermat, dari suara Lui Tin-gak dia dapat meraba bahwa tenaga murninya sudah hampir ludes. Maka dia memberi lirikan mata kepada Thi Khong, katanya: "Betul, sang waktu tidak boleh dilewatkan begini saja. Lui Tayhiap sendiri sudah menantang, marilah kita maju bersama."

Thi Khong cukup cerdik, dia tahu kemana arah perkataan Bu-sam Niocu, pikirnya: "Ya, mumpung tenaga Lui Tin-gak belum pulih, lekas turun tangan lebih menguntungkan," segera dia dikeluarkan

senjatanya, bentaknya: "Orang she Lui, hari ini kalau bukan kau mampus, biar aku yang mati. Kami tidak akan memungut keuntungan, boleh silakan kau mulai dulu."

Pertempuran babak kedua sudah bakal berlangsung pula, mendadak seorang membentak: "Nanti dulu."

Bentakan ini membuat Thi Khong suami isteri sama tersentak, kontan berobah air muka mereka. Lui Tin-gak justru berseru girang: "Ciok-sing Hiantit, kau, bagaimana kau bisa datang kemari?"

Tampak Tan Ciok-sing bergandeng tangan dengan In San melompat naik ke panggung karang. Tam Pa-kun berseru memuji: "Ginkang bagus."

Bertepatan saatnya tiba-tiba Siang Ho-yang menghardik: "Siapa berani kemari membuat onar." Gitar diangkat terus terayun ke belakang memapak kedatangan Tan Ciok-sing dan In San.

Bukan Siang Ho-yang tidak tahu siapa Tan Ciok-sing, karena dia dengar Lui Tin-gak memanggil nama Tan Ciok-sing, maka sengaja dia pura-pura sambil menyergap. Maklum selama dua tahun ini nama besar Tan Ciok-sing sudah cukup terkenal di Kangouw, walau belum pernah melihatnya, pernah dia mendengar dari cerita Thi Khong. Kini melihat kedatangan mereka begitu cepat dan tangkas selintas pandang lantas dia tahu bahwa kepandaian Thi Khong suami istei i bukan tandingan mereka. Maka tidak segan-segan dia gunakan sisa tenaganya yang tidak seberapa, mumpung kedua muda-mudi ini belum berdiri tegak lantas menyergapnya.

Jurus ini dinamakan Oh-ka-cap-pwe-bak, serangan tunggal mematikan yang paling sukar dan rumit perubahannya dalam ilmu permainan gitar besinya itu, senar gitar dapat digunakan mengiris urat nadi, sementara badan gitarnya dapat dibuat mengemplang, sementara petikan senarnya menimbulkan suara ribut yang memekak dan mengganggu konsentrasi pikiran lawan, seluruh kekuatan perbawa dari ilmu gitar yang diciptakannya dikembangkan semaksimal mungkin meski hanya dengan landasan sisa tenaga belaka.

Tam Pa-kun memaki: "Tidak tahu malu," baru saja dia hendak menubruk maju, namun Tang-bun Cong telah menghadang di depannya. Semula Lui Tin-gak juga tersirap, tapi lekas sekali dia sudah berseru dengan tertawa lega: "Tidak jadi soal."

Tan Ciok-sing dan In San dua tingkat lebih rendah dari Siang Ho-yang, boleh dikata Siang Ho-yang telah boyong segala

kemampuannya untuk menyergap mereka, dia kira meski Tan Ciok-sing memiliki Kungfu tinggi, tapi usia masih muda,, betapapun tangguh Lwekangnya juga masih ada batasnya, maka dia yakin serangan liehaynya ini pasti akan membuat Tan dan In bila tidak mampus juga terluka parah.

Tak nyana kesudahannya justru jauh diluar perhitungannya.

Mendadak Tan Ciok-sing memekik panjang, suaranya melengking tinggi memekak telinga. Di tengah pekik suaranya itu, tampak sinar pedang berkembang. Bersama In San mereka melancarkan gabungan sepasang pedang, sehingga bayangan tubuh Siang Ho-yang seketika seperti terbungkus didalam libatan cahaya pedang mereka.

Bukan main gembira Lui Tin-gak, pikirnya: "Gelombang sungai yang di belakang memang mendorong yang di depan, pepatah ini cocok untuk mengibaratkan Kungfu Ciok-sing saat ini," belum habis dia berpikir, tiba-tiba didengarnya suara ribut tak karuan dari senar gitar, cahaya pedang yang kemilau menyilaukan matapun mendadak kuncup tak berbekas.

Terdengar Tan Ciok-sing berkata lantang: "Maaf, kami terpaksa merusak alat musik Locianpwe, rasanya jadi tidak enak."

Tampak Siang Ho-yang berdiri menjubek di samping sana seperti patung. Tangannya masih memeluk gitarnya, tapi senar gitarnya sudah putus seluruhnya. Demikian pula perut gitarnya sudah bolong. Karang di sekitar kakinya tercecer puluhan keping besi-besi tak berguna lagi, ada Toh-kut-ting, Thi-lian-cu, Ouw-tiap-piau, ada pula Bwe-hoa-ciam yang remuk menjadi bubuk oleh gilaan sinar pedang sakti Tan dan In berdua. Ternyata berbagai senjata rahasia yang puluhan buah jumlahnya itu seluruhnya telah dibabat remuk berkeping-keping oleh sepasang pedang Ciok-sing dan In San. Perlu diketahui, didalam melancarkan serangan jurus yang hebat tadi Siang Ho-yang masih bermain licik sekaligus menekan tombol sehingga berbagai macam senjata rahasia yang tersimpan di perut gitar melesat keluar seluruhnya

Diluar perhitungannya, perbawa gabungan sepasang pedang Tan dan In ternyata amat hebat. Bukan saja serangan gelap senjata rahasia tidak membawa hasil, gitar besinya yang dipandanginya sebagai mustika itupun telah tertusuk bolong. Seperti diketahui pedang Tan Ciok-sing adalah Ceng-bing Pokiam, sedang yang digunakan In San adalah Pek-hong Pokiam, sepasang pedang mustika peninggalan Thio Tan-hong suami istri dan diwariskan kepada mereka. Gitar besi Siang Ho-yang boleh terhitung senjata antik pula, golok atau pedang biasa jangan harap mampu merusaknya tapi sekarang kenyataan telah dirusak oleh sepasang pedang mustika.

Siang -Ho-yang sudah pertaruhkan seluruh

kemampuannya, meski dia habis mengalami pertempuran sengit, tenaganya jauh berkurang, tapi hanya segebrak dirinya telah terkalahkan oleh dua muda mudi yang boleh termasuk cucunya, betapa mengenaskan kekalahan ini, bukan saja diluar dugaan orang lain, dia sendiri juga ragu-ragu, menyangka dirinya berada di alam mimpi. Maka, dia berdiri mematung di samping sana, wajahnya kelihatan hambar, pandangannya kosong. Tiada yang tahu apa yang sedang dipikir dalam benaknya, tapi dapat diduga betapa rawan perasaan hatinya.

Tam Pa-kun sudah hampir memakinya "Hina" serta melihat keadaan orang, kata-kata yang sudah hampir terlontar di ujung lidahnya lekas ditelannya kembali.

Setelah mengalahkan Siang Ho-yang, baru Tan Ciok-sing berkata: "Lui-pepek, pertandingan babak selanjutnya boleh serahkan kepada kami saja, kami berdua melawan mereka berdua, pihak mana tiada yang memungut keuntungan."

Tang-bun Cong coba menempatkan dirinya scbaj-ai wasit, katanya: "Kalian tahu tidak aturan kaum persilatan, Thi Khong suami istri hendak menuntut balas kepada Lui Tin-gak, berdasarkan apa kalian berani menampilkan diri?"

In San tertawa dingin, katanya: "Kau ini saksi macam apa, memangnya Thi Khong yang boleh menuntut sakit hati kematian engkohnya, aku tak boleh menuntut balas kematian ayahku? Orang-orang yang dulu membunuh ayahku, engkohnya adalah salah satu diantaranya. Belakangan Lui Tayhiap berhasil membunuh engkohnya, bila dia ingin menuntut balas, boleh kau membuat perhitungan kepadaku saja."

"Baik, dan kau?" tanya Tang-bun Cong menuding Tan Ciok-sing.

Tam Pa-kun mendahului bicara: "Ibu nona In pernah berpesan kepadaku, supaya aku jadi comblang menjodohkan putrinya dengan Tan Ciok-sing, mereka adalah calon suami isteri."

Hal ini baru pertama kali ini In San mendengarnya. Tam Pa-kun membeber persoalan pribadinya di muka umum, sudah tentu merah jengah selebar mukanya.

Tan Ciok-sing berkata: "Hubungan soal ini boleh dikesampingkan, dengan Tok-liong-pang akupun punya permusuhan yang mendalam. Kakekku dulu dibokong dan dilukai oleh orang Tok-liong-pang, karena luka-lukanya beliau akhirnya meninggal. Rumah leluhurku juga dibakar habis oleh kawan Tok-liong-pang, aku tidak tahu siapa yang turun tangan, tapi Thi Khong sekarang adalah pejabat Pangcu Tok-liong-pang, maka aku wajib menuntut balas kepadanya."

Kalau tadi Tang-bun Cong berkukuh memperbolehkan Thi Khong suami isteri menuntut balas kepada Lui Tin-gak, maka sekarang tiada alasan dia menentang usaha Tan Ciok-sing berdua menuntut balas kepada Thi Khong suami isteri.

"Baiklah, urusan tidak perlu dibicarakan lagi," ucap Tam Pa-kun, "biar aku dan Tang-bun-siansing menjadi saksi. Tang-bun-siansing bila kau ingin bertanding dengan aku, boleh dilaksanakan di babak terakhir saja? Atau sekarang juga boleh? Jadi tidak perlu pakai saksi segala."

Situasi berubah seratus delapan puluh derajat, sudah tentu Tang-bun Cong tidak berani mencari perkara, katanya: "Tam Tayhiap, soalnya perdebatan tadi takkan berakhir begitu saja, maka aku usulkan untuk diselesaikan dengan pertandingan. Sebetulnya tiada hasratku untuk bertanding dengan kau," secara tidak langsung dia mau bilang, bahwa persoalan sudah jelas juntrungannya, maka dia setuju saja bila Thi Khong suami isteri membuat penyelesaian langsung dengan Tan Ciok-sing secara adil.

Sudah tentu tanpa memperoleh dukungan Tang-bun Cong, Thi Khong suami isteri tidak berani melawan Ciok-sing berdua. Diam-diam Bu-sam Niocu memberi kerlingan mata kepada suaminya, maka mereka berkata bersama: "Baik, bertanding ya bertanding, memangnya kami takut menghadapi bocah keparat ini."

"Bagus, kalau tidak takut, hayo maju."

Tak nyana di mulut Thi Khong suami isteri masih bersikap garang, tapi perbuatan mereka justru teramat licik dan nakal. Bu-sam Niocu maju melangkah, mendadak dia menimpukkan senjata rahasia. Itulah senjata rahasia tunggal perguruannya, Tok-bu-kim-cian-liat-yam-tam.

"BUM" senjata rahasia meledak di tengah udara, asap tebal seketika bergulung ke empat penjuru, gumpalan api tampak menerjang ke arah Tan dan In berdua. Di tengah keputihan asap gelap masih menyamber pula bintik-bintik emas yang tak terhitung banyaknya, itulah Bwe-hoaciam yang selembut bulu kerbau. Berbareng Thi Khong juga menimpukkan senjata rahasia beracun perguruannya, Tok-liong-piau. Habis menimpuk senjata rahasia mereka lantas melompat mundur bersama.

Tok-bu-kim-cian-liat-yam-tam yang ditimpukkan Bu-sam Niocu boleh dikata merupakan senjata rahasia dahsyat yang bisa mengakibatkan kematian yang paling mengerikan, meski sasarannya adalah Tan Ciok-sing, tapi asap beracun mengepul jarum emas juga menyamber kian kemari di tengah keputihan asap tebal lagi, sehingga semua orang yang berdiri di Hay-sin-tay ini tiada yang tak terkena serangan.

Oleh karena itu, begitu senjata rahasia meledak di tengah udara, semua orang yang berada di atas panggung karangpun serempak turun tangan. Tam Pa-kun menghardik sekali, beruntun dia memukul tiga kali. Julukannya Kim-to-thi-ciang, kekuatan pukulan telapak tangannya ternyata hebat luar biasa. Asap beracun kontan tersapu pergi seperti terserap oleh angin lesus.

Sementara Tan dan In kembali mengembangkan permainan gabungan sepasang pedang dengan jurus Pek-hong-koan-jit, dua batang pedang bersatu padu sehingga cahayanya menjadi dwi tunggal seperti lembayung. Jarum berbisa Bu-sam Niocu, Tok-liong-piau Thi Khong hakikatnya tidak mampu mendekati mereka, semua terpukul rontok menjadi berkeping-keping.

Tapi setelah asap tebal lenyap terbawa angin laut, bayangan Thi Khong dan Bu-sam Niocu telah lenyap.

Segera Tan Ciok-sing memeriksa keadaan sekitarnya, dilihatnya dua bayangan orang sedang berlari kesana melampaui jalur pemisah dan berada di tepi karang yang menjorok ke tengah laut.

Tan Ciok-sing gusar, dampratnya: "Melukai orang dengan senjata rahasia keji, memangnya kalian masih bisa lari?" baru saja dia hendak ajak In San mengudak kesana, tiba-tiba Thi Khong dan Bu-sam Niocu sudah terjun ke Ci-tong-kang.

Agaknya mereka juga insaf, senjata rahasia berbisa paling hanya merintangi musuh sekejap, Tan Ciok-sing dan lain-lain tidak mungkin bisa kecundang. Senjata rahasia yang digunakan Bu-sam Niocu hanya untuk melicinkan jalan mundur mereka, di kala asap tebal masih merintangi pandangan mata orang, bersama Thi Khong mereka akan menyingkir leluasa.

Tok-liong-pang adalah kumpulan perampok yang sering beroperasi di lautan, Thi Khong adalah Pangcu, maka kepandaianya bermain dalam air teramat mahir. Sementara sejak kecil Bu-sam Niocu dibesarkan di pinggir Tiangkang, di tiga selat yang paling berbahaya sepanjang sungai besar itu maka diapun mahir berenang, kali ini mereka terpaksa terjun ke Ci-tong-kang untuk menyelamatkan diri. Memang untung bagi mereka karena gelombang pasang saat mana sudah reda, kalau ombak masih mengamuk, betapapun liehay ilmu berenang mereka juga pasti mampus menjadi hidangan ikan.

In San berkata gegetun: "Menguntungkan mereka saja."

"Ombak masih sebesar ini, belum tentu mereka bisa selamat, biarlah mereka menentukan mati hidupnya sendiri," demikian ujar Tan Ciok-sing. Baru saja dia melangkah hendak menghampiri Lui Tin-gak ajak berbincang-bincang, tiba-tiba didengarnya Lui Tin-gak berteriak kaget: "Aduh celaka."

Karuan Tan Ciok-sing kaget: "Apanya celaka?" dilihatnya bola mata Lui Tin-gak terbeliak, berdiri mematung seperti orang pikun. Tan Ciok-sing menoleh kesana menurut arah pandangan Lui Tin-gak, tampak Siang Ho-yang entah sejak kapan secara diam-diam sudah berdiri di pinggir karang sana.

Begitu menoleh kesana kontan Tan Ciok-sing merinding di buatnya, rona muka Siang Ho-yang tampak amat mengerikan. Ternyata waktu menghadapi serangan senjata gelap Thi Khong suami isteri, siapapun sibuk pada keselamatan diri sendiri sehingga tiada yang teringat untuk melindungi Siang Ho-yang. Setelah menghadapi gempuran sepasang pedang Tan Ciok-sing dan In San, hakikatnya Siang Ho-yang sudah tidak mampu lagi menolak atau menangkis serangan senjata rahasia itu. Apalagi dia tidak mengira bahwa Thi Khong suami isteri bakal menggunakan senjata rahasia keji ini tanpa perdulikan keselamatan orang sendiri.

Usianya sudah selanjut itu, hari ini sudah terjungkel di tangan muda mudi yang pantas menjadi cucunya, jangan kata dia sudah tidak punya tenaga bertahan diri lagi, umpama tenaga masih kuat juga dia tidak akan bisa berkelit lagi. Bukan saja dia menyedot asap beracun, Thay-yang-hiat, Ing-hiang-hiat dan tepat di tengah alisnya terkena tiga batang Bwe-hoa-ciam beracun

timpukan Bu-sam Niocu, sementara pundaknya terkena Tok-liong-piau begitu racun menyentuh darah, kontan tenggorokan tersumbat.

Padahal Lwekangnya sudah ludes, umpama masih tangguh, setelah terkena senjata rahasia beracun di banyak tempat lagi, jelas jiwanya juga susah diselamatkan.

Setelah lenyap rasa kagetnya, lekas Lui Tin-gak memburu maju.

teriaknya: "Siang-locianpwe, jangan kau bergerak, biar kubantu kau mengobati."

Siang Ho-yang tertawa perih, katanya: "Usiaku sudah setua ini, memangnya harus bertahan hidup tiga puluh tahun pula? Sungguh aku menyesal kenapa aku melanggar sumpahku terhadap Thio Tan-hong dulu, kini aku terkalahkan pula oleh murid Thio Tan-hong, mungkin Thian Yang Maha Kuasa telah menjatuhkan vonisnya kepadaku. Memangnya aku harus ingkar janji?" sebelum Lui Tin-gak tiba di depannya, Siang Ho-yang sudah menerjunkan dirinya kedalam laut mengikuti jejak Thi Khong suami isteri.

Kalau Thi Khong suami isteri mahir berenang, tidak terluka apa-apa, kemungkinan mereka masih bisa menyelamatkan diri. Tapi Siang Ho-yang dalam keadaan serba payah, ombak Ci-tong-kang masih seederas itu, jelas jiwanya susah diselamatkan lagi.

Lui Tin-gak menghela napas, katanya: "Jelek-jelek Siang Ho-yang adalah seorang cikal bakal suatu aliran, siapa nyana nasibnya sejelek ini."

Waktu Thi Khong suami isteri menimpukkan senjata rahasianya, diam-diam Tang-bun Cong sudah yakin bahwa sergapan licik ini takkan membawa hasil maka sebelum asap tebal itu sirna, diapun sudah kabur dari tempat itu.

Lui Tin-gak tertawa, katanya: "Hari ini dia sebagai saksi, menurut aturan Kangouw, dari pada kita cari perkara dengan dia, biar dia yang cari perkara terhadap kita saja, tapi aku yakin dia tidak seberani itu. Tapi ada satu hal aku belum jelas, perlu aku tanya kepada Tan-hiantit."

"Entah paman ingin tahu soal apa?" tanya Tan Ciok-sing.

"Kabarnya kalian akan tinggal di Soh-ciu saja, kenapa mendadak berada disini?" tanya Lui Tin-gak.

Tan Ciok-sing berkata: "Ada sebuah kabar gembira perlu kusampaikan kepada paman berdua."

Lekas Tam Pa-kun berkata: "Apakah kalian sudah memperoleh berita Kek Lam-wi?"

"Bukan hanya beritanya saja," ujar In San tertawa, "orangnyapun sudah kami temukan."

Tam Pa-kun kegirangan, tanyanya: "Bagaimana kalian menemukan dia?"

"Paman Tam, pandanganmu tajam, dugaanmu ternyata benar," ujar In San?"

"Memang nona Bu itulah yang menolongnya, belakangan secara diam-diam dia membantu kami pula sehingga Kek Lam-wi ditemukan," lalu dia bercerita secara ringkas.

"Memang sudah kuduga bahwa nona Bu itu tidak bermaksud jahat kepada Kek Lam-wi, syukur aku tidak salah menilai orang. Sekarang Lam-wi..."

"Waktu kami meninggalkan Soh-ciu, dengan Kiau-thocu dari Kaypang dia sudah berangkat lebih dulu ke Thay-ouw."

Lui Tin-gak memotong: "Ya. Ong Goan-tin Cong Cecu dari tiga puluh enam markas perairan di Thay-ouw akan merayakan hari ulang tahunnya ke enam puluh, hari ulang tahunnya jatuh pada tanggal dua puluh satu bukan?"

"Betul," ujar Tam Pa-kun, "aku memang ingin mengajakmu kesana."

"Sebenarnya akupun punya maksud. Cuma sebelum hari ini, aku sendiri tidak tahu apakah aku bakal berumur panjang untuk menikmati arak perjamuan ulang tahunnya itu. Sekarang boleh aku ikut kalian kesana."

Dua hari kemudian, sebuah perahu sedang berlaju di tengah Thay-ouw. Tiada angin tiada ombak, cuaca cerah, selepas mata memandang permukaan air berpadu dengan langit di kejauhan sana.

Berada di tengah keindahan alam permai bak sebuah lukisan ini, In San yang berdiri di ujung perahu sampai terpesona. Timbul gairah mereka bersenandung, In San segera tarik suara, sementara Tan Ciok-sing mengeluarkan harpanya.

Yang dibawakan adalah puisi ciptaan Thio It-ouw, pujangga dynasti Song yang pernah memperoleh pangkat tinggi dalam kalangan pemerintahan.

Begitu lagu habis dan suara harpa berhenti, mendadak kumandang suara seorang berseru memuji: "Nyanyian bagus, petikan harpa juga bagus."

Mendengar pujian ini, Tam Pa-kun dan Lui Tin-gak sama-sama kaget. Padahal di perairan sekitar perahu mereka tidak kelihatan ada perahu lain. Selepas mata memandang, kelihatan di kejauhan sana ada setitik bayangan layar berkembang. Bila orang yang berseru memuji di atas kapal itu, dalam jarak sejauh itu namun suaranya tetap terdengar sejelas tadi, maka betapa tangguh Lwekangnya, dapatlah dibayangkan.

Tan Ciok-sing juga kaget, katanya: "Agaknya orang itu menggunakan Lwekang tingkat tinggi mengirim suaranya dengan gelombang panjang."

"Betul," ucap Lui Tin-gak menghela napas. "Di atas langit masih ada langit, orang pandai ada yang lebih pandai lagi. Kata-kata ini memang patut diresapi. Betapa tangguh dan murni Lwekang orang itu, sungguh belum pernah kulihat selama hidup ini. Siapa nyana di tempat ini aku bakal bertemu dengan tokoh seliehay ini. Tam-heng, kau lebih hapal mengenai seluk beluk benggolan Bulim, tahukah kau siapa dia?"

Bahwa It-cu-king-thian Lui Tin-gak yang sudah punya kedudukan setinggi itu di kalangan Bulim, masih berkata demikian, sudah tentu Tan Ciok-sing dan In San sama tersirap. Maka pandangan mereka tertuju ke arah Tam Pa-kun serta menanti penjelasannya.

Tam Pa-kun- berpikir sebentar, katanya kemudian: "Thio Tan-hong Thio Tayhiap beruntung aku pernah melihatnya, jikalau Thio Tayhiap belum meninggal pasti aku duga dia adanya. Tapi Thio Tayhiap sudah meninggal empat tahun yang lalu, aku jadi tak habis pikir siapa gerakan yang memiliki Lwekang setangguh itu?"

"Apakah Lwekangnya mampu menandingi maha guru silat seperti Thio Tan-hong Thio Tayhiap?" tanya Lui Tin-gak.

"Dibanding Thio Tayhiap jelas belum memadai, tapi di antara Bulim Cianpwe yang kukenal dan masih hidup sekarang, kurasa tiada yang mampu menandingi dia," ucap Tam Pa-kun.

"Tam-heng, pengetahuan dan pengalamanmu luas, coba kau pikir-pikir lebih cermat, umpama kau tidak mengenalnya, mungkin pernah mendengar namanya?"

"Suhu Le Khong-thian yaitu Kiau Pak-bing dulu adalah gembong iblis besar yang sejajar dengan Thio Tayhiap. Konon sejak lama dia sudah mati diluar lautan."

"Benar," timbrung Tan Ciok-sing, "Le Khong-thian mati di tangan guruku, aku mendengar sendiri dia menantang guruku, katanya mau menuntut balas, ini sudah jelas bahwa kematian Kiau Pak-bing tidak perlu diragukan lagi"

"Kalau tidak bisa mengingatnya, ya sudahlah. Diterawang dari situasi sekarang ini, ada seorang setangguh ini berada di Thay-ouw, hari ini adalah ulang tahun Ong Goan-tin lagi, kedatangannya sudah tentu akan memberi selamat kepadanya. Setiba kita di Tong-ting-ouw barat, pasti akan segera diketahui siapa dia adanya."

Tiba-tiba Tam Pa-kun berkata: "Sekarang kuingat seseorang."

"Siapa?" tanya Lui Tin-gak.

"Tang-hay-liong-ong."

"Siapa itu Tang-hay-liong-ong?"

"Dia, dia adalah..." tengah bicara tampak kapal di sebelah belakang itu sudah berlaju kencang mendekati perahu mereka, jaraknya sudah terjangkau oleh pandangan mata. Kapal itu memang besar sekali, panjangnya ada tiga puluhan tombak, bersusun tiga. Lebih tepat kalau dinamakan kapal loteng.

Lui Tin-gak berkata: "Kapal loteng macam ini agaknya jarang berlayar di sungai?"

"Betul," ucap Tam Pa-kun, "memang kapal loteng yang khusus berlayar di lautan teduh. Nah, kalian melihat bendera di puncak tiang itu tidak?"

Lekas Tan Ciok-sing memandang kesana, tampak sebuah bendera besar sedang melambai-lambai ditiup angin di ketinggian tiangnya. Di tengah bendera bergambar seekor naga hitam yang membuka mulut lebar dan pentang cakarnya.

Naga merupakan lambang kebesaran seorang raja, kapal ini ternyata berani menggunakan naga sebagai lambang benderanya, tak usah ditanya siapa pemiliknya, yang terang keberaniannya cukup mengejutkan.

Tam Pa-kun menghela napas, katanya: "Dugaanku ternyata tidak meleset, memang Tang-hay-liong-ong adanya."

Kapal loteng itu melebarkan layarnya sehingga berlaju pesat ditiup angin buritan, lekas sekali kapal besar itu sudah jauh semakin mengecil dan lenyap dari pandangan mata. Diperhitungkan dari perjalanan air, kini kapal besar itu tentu sudah berlabuh di kaki Tong-thing-san, penumpang kapal kemungkinan juga sudah sama mendarat.

"Kapal itu berlabuh di Tong-thing-san barat, naga-naganya mereka memang hendak memberi selamat ulang tahun kepada Ong-goan-tin. Tam-heng, orang macam apa sebenarnya Tang-hay-liong-ong ini? Tadi belum sempat kau jelaskan."

"Dia orang baik atau orang jahat?" In San mendesak juga tidak sabaran.

"Aku juga tidak tahu apakah dia orang baik atau orang jahat. Malah siapa she dan namanya akupun tidak tahu."

"Aku hanya tahu dia adalah pentolan kawan perampok yang mengganas di lautan timur, membunuh orang merampok barang adalah kerja rutin mereka, tanpa pandang bulu lagi. Karena dia mengerek bendera naga sebagai pelambang, maka orang banyak sama menjulukinya Tang-hay-liong-ong. Konon ilmu silatnya teramat tangguh, namun jarang berkecimpung di Kangouw, di lautan orang pun tiada yang pernah melihat tampangnya. Oleh karena itu kaum persilatan di Tionggoo hanya beberapa orang saja tahu akan dirinya."

Lui Tin-gak mengerutkan kening, katanya: "Orang seperti itu, walau Ong Goan-tin mempunyai kedudukan tinggi dan disegani orang, mungkin masih tidak dipandang sebelah mata olehnya, lalu apa sebabnya hari ini dia sudi datang memberi selamat kepada Ong Goan-tin, urusan rasanya agak ganjil? Tam-heng, tahukah kau apakah dia teman baik Ong Goan-tin."

"Pernah kudengar Ong Goan-tin membicarakan tentang dia, tapi Ong Goan-tin sendiri juga bilang, dia belum pernah melihat Tang-hay-liong-ong, apa lagi hubungan intim segala jelas tidak mungkin. Sudahlah tidak perlu menduga-duga, setiba di Tong-thing-san, kitapun akan tahu sendiri."

Perahu kecil mereka jelas kalah cepat dibanding kapal loteng tadi, namun lajunya juga tidak lambat. Kira-kira setengah jam setelah mereka kehilangan bayangan kapal loteng di depan sana merekapun telah tiba di Tong-thing-san.

Berempat mereka segera mendarat.

Tong-thing-san memang tidak setinggi dan sebesar Ngo-gak yang terkenal itu, tapi mempunyai bentuk dan wajah yang tersendiri pula. Sejak dari pinggir danau mereka terus memanjat gunung, pemandangan permai sepanjang jalan sawah ladang bertangga telah menghijau, pohon-pohon buah nan rimbun serta beraneka ragam jenis bunga yang indah dan semerbak Tam Pa-kun memberitahu orang banyak: "Ong Goan-tin memang pemimpin serba bisa, pandai perang juga mahir bercocok tanam, rangsum keperluan pasukan airnya diperoleh dari hasil perkebunan dan sawah ladang dan subur di samping juga perikanan yang tidak kunjung habis dikeduk setiap hari di danau. Kecuali harta tidak halal dari pembesar dorna, pedagang biasa yang sering mondar-mandir mencari nafkah secara semestinya mereka lindungi."

Tan Ciok-sing berpikir: "Ong Goan-tin memang pemimpin sejati, tak heran Kim-to Cecu menaruh penghargaan dan perhatian khusus kepadanya."

Setiba mereka di lamping gunung, dua Thaubak telah turun menyambut mereka. Mereka kenal Tam Pa-kun, begitu melihat kedatangannya mereka berjingkrak girang serta berseru: "Tam Tayhiap, syukurlah kau telah datang, kami kuatir hari ini kau belum akan datang."

"Ada urusan apa?" tanya Tam Pa-kun.

Seorang Thaubak menjawab: "Barusan kedatangan seorang tamu luar biasa."

"Aku sudah tahu. Tang-hay-liong-ong bukan?" ucap Tam Pa-kun.

"Betul, Tang-hay-liong-ong membawa banyak orang, biasanya dia tidak pernah berhubungan dengan kami."

"Kau kira kedatangan mereka tidak bermaksud baik?"

"Kecuali rombongan Tang-hay-liong-ong, masih ada juga orang-orang lain yang punya hubungan biasa dan masing-masing tidak pernah kontak kerja, ada pula orang-orang dari golongan hitam. Dan orang-orang ini agaknya kenal baik dengan Tang-hay-liong-ong, begitu ketemu lantas bicara dan kelakar seperti di rumah sendiri. Aku jadi curiga bukan mustahil kedatangan mereka memang ada maksud-maksud jahat," demikian tutur Thaubak itu.

"Baiklah, mari kita jalan lebih cepat, untuk menemui Cecu kalian, tidak usah kalian menunjukkan jalan," ucap Tam Pa-kun. Berempat mengembangkan Ginkang menuju ke markas pusat Ong Goan-tin yang terletak di Biau-biau-hong di puncak utama Tong-thing-san.

Ong Goan-tin menyambut para tamunya di Kik-gi-ting, dimana para tamu memberi selamat ulang tahun kepadanya. Begitu mereka memasuki pintu markas, Thaubak yang menyambut kedatangan mereka kelihatan rona mukanya agak ganjil seperti tertekan perasaannya. Begitu tiba di Kik-gi-ting, lantas terdengar suara ribut-ribut didalam, suaranya seperti laksaan nyamuk berpadu menjadi suara guntur layaknya, terlalu banyak orang bicara, saling debat dan cerca sehingga keadaan menjadi kacau dan susah dibedakan persoalan apa yang tengah diributkan.

Tam Pa-kun tidak tanya lagi kepada petugas penyambut tamu, langsung dia masuk ke Kik-gi-ting. Tepat dia tiba di ambang pintu, didengarnya Ong Goan-tin sedang berteriak keras: "Usiaku sudah tua, mulai' hari ini aku akan mencuci tangan di baskom emas. Cong Cecu di kawasan Thay-ouw ini aku tidak berani menjabatnya lagi, apalagi Bu-lim-beng-cu dari wilayah Kanglam segala? Terus terang tidak pernah timbul angan-anganku ke arah itu."

Disusul seorang berkata: "Apakah betul kita memerlukan seorang Bu-lim-beng-cu, pendapat masih simpang siur. Ong Cecu, apakah perkataanmu ini tidak terlalu pagi diucapkan?"

Seorang lagi berteriak lebih keras, "Ong Cecu, semangatmu umpama naga dan kuda, enam puluh tahun mumpung masih jaya-jayanya, kenapa kau main cuci tangan di baskom emas segala?"

Seorang lagi berseru: "Urusan besar harus segera dibicarakan dan diputuskan, umpama Ong Cecu ingin mencuci tangan di baskom emas juga bukan sekarang saatnya."

Mendengar ribut-ribut ini diam-diam. Tam Pa-kun merasa kesal, pikirnya: "Entah kenapa timbul akal pemilihan Bu-lim-beng-cu segala? Mungkin hasutan anasir-anasir pihak Tang-hay-liong-ong, tujuan yang utama adalah supaya Tang-hay-liong-ong berhasil menguasai seluruh Kangouw? Urusan besar harus segera dibereskan, urusan besar apakah itu? Ada satu hal yang mengherankan adalah, biasanya Ong Goan-tin berjiwa patriot, gagah berani pantang mundur, baru belasan hari aku berpisah dengan dia, selama ini belum pernah dia mengutarakan maksudnya hendak mengundurkan diri segala? Kenapa sekarang bilang mau mencuci tangan di baskom emas, kedengarannya urusan teramat mendesak sikapnya pesimis dan putus asa."

Maka terdengar suara ribut-ribut pula: "Bila Ong Cecu ingin dipensiun, kita juga tidak usah memaksanya."--"Untuk membereskan urusan luar biasa, harus dipimpin seorang yang luar biasa pula. Agaknya tugas ini teramat berat, Ong Cecu tidak mau memikulnya, marilah kita pilih

seorang lain yang mampu memikul tugas berat dan bertanggung jawab dalam segala persoalan?"--

"Omong kosong, Thay-ouw kita selama ini hidup berdikari, selama puluhan tahun tentram, hidup sejahtera dan sentosa, buat apa memilih Bu-lim-beng-cu segala? Yang kita dukung dan junjung hanyalah Ong Cong Cecu saja." — — "Persoalan jangan bilang demikian, sekarang kita mulai memperoleh tekanan oleh pihak penguasa, tiba saatnya kita bersatu padu, kalau dipimpin seorang Bu-lim-beng-cu, apa salahnya."

Pembicara terdiri dari dua pihak yang bertentangan, banyak suara lebih mendukung diadakannya pemilihan Bu-lim-beng-cu, tidak sedikit pula yang berpendapat tidak usah memaksa Ong Goan-tin untuk memikul tugas berat ini. Celakanya pembicara tidak sedikit dari para Cecu yang termasuk diantara tiga puluh enam Cecil dari Thay-ouw sendiri.

Pada saat itulah Tam Pa-kun berempat sudah melangkah masuk ke Kik-gi-tiang, orang didalam sudah ada yang melihat kedatangan mereka. Tidak sedikit hadirin yang kenal Tam Pa-kun, maka banyak di antaranya berteriak: "Hadirin supaya tidak ribut, Tam Tayhiap sudah datang," disusul seorang berteriak juga, "Nah itu dia It-cu-king-thian Lui Tin-gak Tayhiap yang menggetarkan Thian-lam juga datang."

Tan Ciok-sing dan In San berjalan di belakang kedua orang ini, namun hadirin jarang yang memperhatikan mereka.

Girang Ong Goan-tin seperti kejatuhan rejeki nomplok, katanya: "Lui Tayhiap, sungguh tidak nyana akan kehadiranmu disini, maaf aku terlambat menyambut. Tam-toako, kenapa tidak kau memberi kabar lebih dulu?"

Tam Pa-kun berkata: "Beberapa hari yang lalu baru aku tahu Lui-toako berada di Knglam. Sengaja aku pergi ke Hay-ling menyambutnya kemari."

Lui Tin-gak berkata: "Sengaja aku hendak menyampaikan selamat ulang tahun kepada Ong-cecu. Ong Cong-cecu tidak usah sungkan."

Setelah basa-basi ala kadarnya, Ong Goan-tin berkata: "Hari ini kedatangan Tang-hay-liong-ong, disusul kehadiran It-cu-king-thian pula, sungguh orang she Ong hari ini betul-betul amat bahagia dan bangga. Mari, mari aku perkenalkan kalian berdua."

Seorang laki-laki yang duduk berhadapan dengan Ong Goan-tin berperawakan tinggi tujuh kaki berjambang lebar, usianya sekitar lima puluh, sorot matanya berkilat walau pandangannya tidak tertuju ke arah Lui dan Tam yang baru datang, sikapnya kelihatan angkuh.

Diam-diam In San berbisik di pinggir telinga Tan Ciok-sing: "Tentu orang itulah Tang-hay-liong-ong, jumawa benar, melihat tampangnya aku jadi sebal dibuatnya."

Sorot mata laki-laki berjambang itu tiba-tiba beralih ke arah Tan Ciok-sing berdua, entah karena dia mendengar suara bisikan In San. Diam-diam Tan Ciok-sing menggenggam telapak tangan In San, maksudnya supaya dia tidak sembarang omong. Lekas mereka mundur ke gerombolan orang banyak.

Tatkala itu suara keributan itu tanpa merasa menjadi terhenti karena kedatangan Tam dan Lui dua tokoh kenamaan yang disegani, perhatian hadirin ditujukan ke arah Tang-hay-liong-ong yang bakal diperkenalkan dengan dua pendekar besar yang telah menggetar Bulim.

Terdengar Ong Goan-tin mulai memperkenalkan: "Inilah Tang-hay-liong Sugong-thocu yang kenamaan di lautan," sesuai dugaan In San, laki-laki jambang bauk ini memang adalah Tang-hay-liong-ong.

"Inilah It-cu-king-thian Lui Tin-gak Lui Tayhiap yang menggetarkan Thian-lam."

Habis diperkenalkan tampak Tang-hay-liong-ong sedikit menggerakkan tubuhnya, katanya tawar: "Cayhe Sugong Go, sudah lama kudengar nama besar Lui Tayhiap."

Banyak hadirin tidak tahu siapa nama asli Tang-hay-liong-ong, baru sekarang mereka tahu namanya adalah Sugong Go.

Di mulut Sugong Go berkata

"mengaguminya" tapi badannya hanya sedikit bergerak ke depan belaka, sikap jumawanya ternyata terlalu ditonjolkan, seolah-olah dia tidak pandang sebelah mata kepada It-cu-king-thian Lui Tin-gak.

Banyak hadirin merasa penasaran dan keki, namun Lui Tin-gak bersikap wajar dan tenang, sesuai kebiasaan kaum persilatan dia merangkap kedua tangan sambil menjura, suaranya pun tawar: "Maaf bila orang she Lui tinggal di daerah belukar di selatan, baru hari ini aku tahu akan kebesaran nama Tang-hay-liong-ong, mohon dimaafkan," kata-katanya cukup pedas, agaknya dia sengaja hendak menjatuhkan sikap jumawa Tang-hay-liong-ong, namun lekas sekali dia sudah tertawa lebar, dengan tertawa tergelak-gelak dia berkata: "Sugong Go tinggal di lautan, sejak lama hidup di pengasingan, tidak pernah berhubungan dengan orang gagah di Tionggoan, mungkin aku berlaku kurang hormat, harap Lui Tayhiap suka maafkan," sembari tertawa dia membungkuk membalas hormat. Serangkum tenaga dahsyat laksana damparan amukan ombak tiba-tiba melanda tanpa bersuara. Lui Tin-gak seperti diterjang kekuatan dahsyat yang tidak kelihatan, dadanya terasa sesak.

Bagi tokoh silat yang memiliki Kungfu tinggi, bila mendadak menghadapi bokongan, secara reflek akan timbul reaksinya mempertahankan diri. Lui Tin-gak tidak banyak pikir, lekas dia menjura pula membalas hormat orang.

Dua jalur pukulan Bik-khong-ciang saling tumbuk di tengah udara "Pyaaar" seperti balon pecah, tanpa kuasa ternyata Lui Tin-gak tergentak mundur selangkah.

Maklum Tang-hay-liong-ong menyerang lebih dulu, Lui tin-gak tidak menduga dan menangkis secara tergesa-gesa, logis kalau dia sedikit kecundang, walau mundur selangkah, dia masih belum terhitung kalah.

Cuma kedua pihak saling jaja! kepandaian meminjam saling hormat dengan merangkap kedua tangan, Lui Tin-gak tahu bahwa lawan mengambil keuntungan, namun tak mungkin dia membalas secara membabi buta di hadapan sekian banyak orang, secara lahirnya, karena dia mundur selangkah, bagaimana juga dia tetap kalah.

Tang-hay-liong-ong terbahak-bahak serunya: "Lui Tayhiap, jangan terlalu hormat," habis bicara dia langsung duduk pula dengan merenggang kedua kaki tanpa hiraukan orang.

"Inilah Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun Tam Tayhiap," Ong Goan-tin memperkenalkan Tam Pa-kun.

Tam Pa-kun maju selangkah, katanya sambil «lur tangan: "Sudah lama aku mendengar kebesaran Tang-hay-liong-ong, beruntung hari ini dapat berkenalan."

Sudah menjadi kebiasaan kaum persilatan untuk saling menghormat pada setiap pertemuan, kecuali saling menjura, mereka saling berjabat tangan. Karena Lui Tin-gak menderita rugi dalam adu Bik-khong-ciang, maka Tam Pa-kun sengaja ajak orang berjabat tangan. Jelas maksudnya hendak bantu melampiaskan penasaran Lui Tin-gak.

Suasana menjadi hening, seluruh hadirin tumpul perhatian, banyak yang membatin: "Tam Tayhiap berjudul Kim-to-thi-ciang, ilmu pukulan telapak tangannya tentu amat liehay. Kemungkinan kali ini Tang-hay-liong-ong akan dirugikan."

Tak nyana begitu telapak tangan kedua orang saling jabat, mau tidak mau Tam Pa-kun amat kaget dibuatnya. Terasa oleh Tam Pa-kun telapak tangan lawan ternyata lemas dan empuk seperti kapas, tiada suatu tempat yang mampu untuk dirinya mengerahkan tenaga meremasnya. Tapi Tam Pa-kun menambah tenaga remasannya, namun sikap lawan tetap wajar dan biasa. Lekas sekali Tam Pa-kun sudah kerahkan Lwekangnya sampai puncak kematangannya. Julukannya Kim-fo-thi-ciang, biasanya cukup dia mengerahkan setengah tenaganya, batu pilarpun akan pecah berhamburan, namun sekarang dia sudah kerahkan seluruh kekuatannya, tapi lawan tetap adem ayem tidak kurang suatu apapun.

Kekuatan telapak tangannya terus dilontarkan namun seperti batu kecemplung laut, lenyap tidak ada bekasnya, Tam Pa-kun yang pengalaman menghadapi musuh mau tidak mau mencelos hatinya. "Orang bilang Kungfu Tang-hay-liong-ong susah diukur, ternyata memang tidak bernama kosong," sebagai seorang ahli silat, dia maklum bila saat ini dia lepas tangan, tenaga dalam Tang-hay-liong-ong akan balik menyerang dirinya, terpaksa dia kertak gigi terus menyalurkan kekuatannya. Rona muka Tang-hay-liong-ong hakikatnya tidak pernah berubah, namun bila hadirin mau memperhatikan orang akan melihat jidatnya mulai berkeringat. Tapi sikap Tam Pa-kun memang kelihatan jauh lebih tegang.

Ong Goan-tin kuatir bila dua harimau bertarung salah satu pasti terluka, baru saja dia hendak ajak Lui Tin-gak maju bersana memisah, tiba-tiba didengarnya Tang-hay-liong-ong bergelak tertawa, katanya: "Tam Tayhiap bergelar

Kim-to-thi-ciang, memang tidak bernama kosong, kagum, sungguh kagum," di tengah gelak tawanya dia lepas pegangannya langsung duduk kembali di tempatnya. Setelah kedua orang sama melangkah berpindah tempat, maka tampak dimana tadi Tam Pa-kun berdiri, lantainya dekuk berbentuk telapak kakinya. Sedang lantai dimana Tang-hay-liong-ong berdiri tetap utuh tidak kurang suatu apa.

Tam Pa-kun meninggalkan bekas telapak kakinya di batu hijau yang keras, betapa hebat Kungfunya dapatlah dibayangkan. Tapi dalam pandangan para ahli, bahwa Tang-hay-liong-ong tidak meninggalkan bekas apapun setelah mengadu kekuatan sedahsyat itu, ilmunya jelas lebih mengejutkan lagi. Orang-orang pihak Ong Goan-tin mau tidak mau sama kaget, "Tak nyana kekuatan telapak tangan Kim-to-thi-ciang ternyata tetap dikalahkan pula oleh Tang-hay-liong-ong."

Perlu diketahui pukulan telapak tangan yang diyakinkan Tam Pa-kun adalah ilmu Gwakeh, sebaliknya Tang-hay-liong-ong meyakinkan pukulan yang dilandasi tenaga Lwekeh. Bila Lwekang dan Gwakang sama diyakinkan sampai taraf yang paling top sebetulnya sukai dibanding mana lebih unggul Cuma dipandang lahirnya, bila Lwekang diyakinkan sampai puncaknya, orang lain akan sukar mengukur tinggi rendah ilmunya. Lain lagi yang meyakinkan Gwakang, selintas pandang orang akan dapat mengukur taraf kepandaianya. Umpamanya Tam Pa-kun, setelah dia kerahkan seluruh kekuatannya, tak heran bila dia meninggalkan bekas tapak kakinya.

Dua jagoan kosen yang paling diandalkan sama-sama dirugikan setelah bertanding dengan Tang-hay-liong-ong. Hadirin sama pucat dan saling pandang dengan perasaan tidak karuan. Setelah batuk sekali Ong Goan-tin berkata: "Nah, kalian sudah sama-sama kenal, silakan duduk, kita bicarakan persoalan semula."

Tak nyana begitu Lui dan Tam mengambil tempat duduknya, Tang-hay-liong-ong malah berdiri. Katanya: "Masih ada dua pendekar muda, Ong Cecu, kenapa tidak kau perkenalkan mereka kepadaku."

Perhatian hadirin tadi ditujukan kepada Tam dan Lui berdua, sehingga Tan Ciok-sing dan In San yang mengintil di belakang mereka tidak diperhatikan, sampaipun Ong Goan-tin juga mengira kedua muda-mudi ini hanyalah angkatan muda yang mana saja dan datang mumpung ada kesempatan bersama Tam dan Lui berdua. Apakah mereka kenal baik dengan kedua pendekar besar ini, Ong Goan-tin juga tidak tahu. Oleh karena itu umpama benar mereka adalah tunas harapan, didalam pertemuan besar seperti ini, belum setimpal untuk diperhatikan oleh Ong Goan-tin, apa lagi diperkenalkan kepada para tamu.

Tam Pa-kun segera berseru: "Tan-heng, In-hiantit, mari kemari."

Di sebelah sana Tan Ciok-sing berkata: "Aku inikan pupuk bawang mana berani..."

Belum habis dia bicara, In San sudah tertawa ringan, selanya: "Walau kita ini anak muda kaum keroco, tapi mumpung ada kesempatan sebaik ini, apa salahnya kita berkenalan dengan Tang-hay-liong-ong?" terpaksa Tan Ciok-sing yang diseret melangkah maju.

Baru saja mereka keluar dari gerombolan orang banyak Tang-hay-liong-ong segera menyongsong maju, dengan tertawa dia berkata kepada Tan Ciok-sing: "Tan-heng, aku belum tahu siapa kau, tapi kau adalah orang yang paling kukagumi di antara hadirin ini."

Terhadap dua pendekar besar yang kenamaan Tang-hay-liong-ong bersikap jumawa dan tidak memandang sebelah mata, siapapun tiada yang menyangka terhadap seorang pemuda ternyata dia bersikap hormat dan sopan malah, karuan hadirin melongo dan saling pandang.

Tan Ciok-sing sendiri juga tertegun, katanya: "Sugong-thocu berkelakar saja, Wanpwe mana berani menerima penghargaan ini."

Tang-hay-liong-ong tertawa, katanya: "Selama hidupku aku tidak sembarang memuji apalagi menghargai orang lain, bagaimana Kungfumu, tinggi atau rendah aku tidak tahu. Tapi aku tahu sedikitnya kau memiliki semacam kepandaian, tiada orang dalam jagat ini yang bisa menandingi kepandaianmu itu."

Mendengar pujian Tang-hay-liong-ong, baru hadirin percaya dan sikap serta pandangannya terhadap Tan Ciok-sing berubah 180 derajat, semua pasang kuping mendengarkan dengan seksama.

"Di atas danau tadi, aku menikmati petikan harpamu yang memukau, aku yakin dalam jagat ini tiada orang yang mampu menandingi petikan Tan-heng tadi. Entah pernah apa kau dengan Khim-sian Tan Khim-ang yang pernah menggemparkan dunia pada tiga puluh tahun yang lampau?"

"Beliau adalah kakekku," sahut Tan Ciok-sing.

Mendengar jawaban ini, tidak sedikit hadirin yang sudah menduga akan asal-usul Tan Ciok-sing. Tang-hay-liong-ong tertawa tergelak-gelak, katanya: "Tak heranlah. Hehe, bicara soal Kungfu semua yang hadir hari ini termasuk diriku, mungkin tidak ada yang berani diagulkan nomor satu di dunia ini? Ilmu macam apapun bila nomor satu di dunia ini pasti kukagumi. Yakin Tan-heng percaya bahwa aku bicara setulus hatiku?"

"Terima kasih akan pujian Thocu, sesungguhnya tak berani Wanpwe menerima pujian setinggi ini."

"Kenapa sungkan?" ujar Tang-hay-liong-ong tertawa, "hayolah kemari, kita bicara disana," sembari bicara dia menarik tangan Tan Ciok-sing.

Barusan hadirin mendapat sajian yang menegangkan dalam pertandingan adu tenaga dalam antara Tang-hay-liong-ong melawan Lui Tin-gak lalu Tam Pa-kun, Lui Tin-gak kecundang, Tam Pa-kun juga dirugikan. Kini melihat dia menarik tangan Tan Ciok-sing, hadirin sama kaget. Tan Ciok-sing juga kuatir lawan menggunakan cara serupa, maka dia sudah siaga. Diam-diam dia kerahkan ajaran Lwekang karya Thio Tan-hong, serangkum tenaga seperti ada tapi tiada, seperti kosong tapi juga tidak berisi dikerahkan ke telapak tangannya.

Tang-hay-liong-ong memang gembong iblis besar dari kalangan sesat, namun dia punya watak menyendiri suka menjalin hubungan baik dan senang membimbing tunas-tunas muda yang berbakat. Semula dia tidak ingin menjajal ilmu silat Tan Ciok-sing, tapi sebagai maha guru silat tiba-tiba dirasakannya Lwekang Tan Ciok-sing ternyata aneh bin ajaib, terasa bahwa Ciok-sing bersikap hati-hati dan waspada kuatir dirinya membokongnya, tapi tenaga dalamnya seperti ada tapi tiada, ingin melawan tapi juga menyambut. Padahal

pengalamannya cukup luas, tapi dia sukar meraba Lwekang aliran mana yang diyakinkan Tan Ciok-sing, Karena timbul rasa ingin tahunya, tanpa sadar Tang-hay-liong-ong ingin mencoba Lwekang Ciok-sing.

Bahwa Tan Ciok-sing tidak kerahkan Lwekangnya menyerang, maka dia mendahului kerahkan tenaga dalamnya memancing. Situasi justru terbalik dari pada waktu dia melawan Tam Pa-kun tadi, kini dia berada di pihak yang menyerang seperti Tam Pa-kun menyerang dirinya tadi.

Perlahan-lahan, Tang-hay-liong-ong menambah tenaganya, tetap dia tidak berhasil menjajaki taraf kepandaianya, setelah dia kerahkan tujuh puluh persen tenaganya baru terasa sedikit perlawanan tenaga Tan Ciok-sing. Terasa olehnya meski tenaga perlawanan Tan Ciok-sing ini tidak sekokoh dan sekuat tenaganya, namun mutunya jelas seperti lebih unggul dari ilmu yang dipelajarinya. Apalagi sejauh ini dia belum berhasil meraba asal-usul ilmu Tan Ciok-sing, entah dari golongan atau aliran mana. Tang-hay-liong-ong tidak ingin melukai Tan Ciok-sing, tapi dia juga tidak mau kalah, setelah lenyap rasa kagetnya, dia berpikir: "Asal-usul pemuda ini pasti luar biasa, sepantasnya aku harus tahu diri," maka segera dia melepas tangan Tan Ciok-sing, lalu bergelak tawa pula.

Serunya: "Gelombang sungai memang saling dorong mendorong patah tumbuh hilang berganti. Pepatah itu memang tidak keliru. Sungguh tidak kira Tan-heng memetik harpa juga pandai bermain silat, Kungfumu juga bukan kepalang hebatnya."

Mendengar pujian ini, mereka yang tidak tahu asal-usul Tan Ciok-sing sama kaget dan heran, yang tahu siapa sebenarnya Tan Ciok-sing juga amat kagum dan terharu pula.

Di tengah tepuk tangan hadirin, diam-diam Tan Ciok-sing mencururkan keringat dingin, hatinya mengucapkan "syukur". Ternyata waktu Tang-hay-liong-ong kerahkan tenaganya pada taraf tujuh

puluh persen Tan Ciok-sing sudah gunakan seluruh kekuatannya. Bila percobaan itu dilanjutkan lebih lama sedikit, jelas Tan Ciok-sing tidak tahan dan bakal mengalami luka-luka yang parah.

Tam Pa-kun lantas berdiri, di hadapan hadirin dia

memperkenalkan: "Tan Ciok-sing Lote ini adalah murid penutup dari Thio Tan-hong Thio Tayhiap."

Ong Goan-tin tersentak kaget, serunya: "Jadi kau inilah Tan-siauhiap yang pernah menggetarkan istana raja beberapa bulan yang lalu?"

"Betul," ucap Tam Pa-kun. "Nona In bernama tunggal San, dia..."

Ong Goan-tin tertawa tergelak-gelak, tukasnya: "Tak usah kau perkenalkan lagi aku sudah tahu. Nona In adalah cucu tunggal In-conggoan In Jong, putri kesayangan In Tayhiap In Hou, betul tidak? Gabungan sepasang pedang Tan-siauhiap dan In-lihiap sudah terkenal di jagat ini."

In San menjura hormat, katanya: "Sugong-thocu, paman Tam adalah sahabat baik ayahku, memandang muka ayahku, paman Tam dan Ong Cecu memuji belaka, mana berani aku menerimanya. Untuk itu semoga kau tidak menjajal Kungfuku juga."

Dengan laku sopan lekas Tang-hay-liong-ong membalas hormat, katanya: "Ayahmu dulu adalah orang yang kupuja, sayang tiada kesempatan bertemu. Dari keturunan keluarga besar, bagaimana kepandaian Lihap, tidak usah dijajal juga sudah cukup kukagumi."

Sejak Thio Tan-hong mengasingkan diri ke Ciok-lim, In Hou adalah pendekar besar yang paling tenar di kalangan Kangouw. Walau beliau sudah meninggal beberapa tahun lalu, kaum persilatan masih menaruh hormat kepadanya. Seperti apa yang dikatakan Tang-hay-liong-ong, tanpa dia mendemonstrasikan ilmu silatnya, hadirin sudah bersikap lain terhadapnya

Tiba-tiba seseorang batuk-batuk ringan sambil berdiri, katanya: "Para tamu sudah hadir lengkap, nah tiba saatnya kita membicarakan persoalan utama tadi."

Usia orang ini kira-kira empat . puluhan, mengenakan topi persegi, memelihara tiga jenggot kambing, berpakaian seperti sastrawan. Tapi sepasang matanya besar kecil siapa melihat tampangnya akan merasa sebal.

Tam Pa-kun kenal siapa orang ini, dalam hati dia berpikir: "Tiada angin orang ini suka menimbulkan gelombang, dia ditampilkan untuk bicara di pihak Tang-hay-liong-ong, pasti mengandung maksud yang tidak baik."

Orang ini she rangkap Cim ih bernama tunggal Thong. Selama hidup tidak punya tempat tinggal tetap, hidupnya terlunta-lunta dan melanglang buana, hubungannya teramat luas, entah golongan hitam atau aliran putih, kaum lurus atau gerombolan sesat, asal dia seorang Bulim yang kenamaan, dia suka menjilat dan bermuka-muka. Pandai omong bersilat lidah, juga mengadu biru senang memfitnah lagi. Tapi lantaran hubungannya luas, pengetahuanpun mendalam, apa saja dapat dikerjakan, maka tidak sedikit yang mau berhubungan dengan dia.

Setelah dia membuka kata, melihat Ong Goan-tin tidak menunjukkan sikap tertentu, segera dia lanjutkan perkataannya: "Lui Tayhiap, Tam Tayhiap, mungkin kalian belum tahu urusan apa yang hendak dirundingkan bukan?"

"Tahu sedikit, ingin aku mendengar penjelasan," kata Tam Pa-kun.

Cun-ih Thong berkata: "Baiklah akan kuulang dari permulaan, bagaimana?" matanya yang besar kecil mengerling ke arah Ong Goan-tin.

Ong Goan-tin berkata tawar: "Cun-ih-heng, bermulut tajam dan pandai bersilat lidah, boleh kau saja yang menjelaskan."

Cun-ih Tong menelan ludah lalu batuk-batuk menarik suara, katanya: Persoalan yang dibicarakan hari ini bakal mendatangkan keuntungan besar bagi kaum persilatan di Kanglam ini. Pertama Tang-hay-liong-ong ada maksud mengikat ikrar bersama Ong Goan-tin Loenghiong Cong-cecu dari tiga puluh enam markas perairan di Thay-ouw melawan tindakan sewenang wenang dari penguasa, sejauh melangkah diharapkan pula sambutan baik seluruh warga persilatan di Kanglam ini untuk mendukung perserikatan ini."

"Nanti dulu," seru Tam Pa-kun. "Kau bilang Sugong-thocu akan berdampingan dengan Ong-cecu melawan tindakan sewenang-wenang, entah tindakan sewenang-wenang apa?"

"Memangnya perlu dijelaskan lagi?" ujar Cun-ih Thong, "sudah tentu melawan tindakan sewenang-wenang pasukan negeri yang memeras rakyat jelata. Aku tahu pihak kerajaan telah mengirim armadanya ke Thay-ouw, dalam waktu dekat pasti akan melancarkan serangan besar-besaran. Demikian pula Tang-hay-liong-ong memperoleh tekanan pula di lautan teduh, di samping harus hati-hati menghadapi sergapan kaum cebol (bangsa Jepang), susah untuk bercokol di lautan timur sana. Mengingat kepentingan bersama, menurut hematku, apa salahnya kalau dua kekuatan digabung menjadi satu, lalu pusatkan seluruh perhatian dan kekuatan untuk melawan pasukan negeri, yakin akan membawa manfaat besar bagi kedua pihak..."

Belum habis Cun-ih Thong mengoceh mendadak seseorang berseru lantang: "Han-cecu dari Cau-ouw tiba"

Ong Goan-tin kenal baik orang yang datang terlambat ini, yaitu orang kedua dari Cau-ouw-siang-kiat Han King-hong, tampak wajahnya berlepotan darah, pakaiannya compang-camping, matanya mendelik gusar melangkah masuk setengah berlari.

Sudah tentu Ong Goan-tin kaget, teriaknya: "Han-lote, kenapa kau?"

Han King-hong berkata: "Dua kapal kita bentrok dengan armada kerajaan, Engkohku dan para saudara sama luka-luka dan mati, Engkohku tertawan, hanya aku seorang beruntung meloloskan diri, syukur masih sempat menghaturkan selamat ulang tahun kepadamu."

Han King-kang engkoh Han King-hong memiliki Kungfu yang tinggi, sifatnya terbuka, gagah perkasa dan terbuka tangan, supel lagi, namanya hanya di bawah Ong Goan-tin di antara semua Pang dan Hwe atau markas perairan dibilangan Thay-ouw ini, mendengar dia ditawan pasukan kerajaan, hadirin menjadi ribut dan marah.

Berlinang air mata Ong Goan-cin, katanya: "Gara-gara ulang tahunku sehingga banyak kawan gugur di medan laga, apakah aku tidak malu menerima ucapan selamat kalian? Biarlah perjamuan ulang tahun ini dibatalkan saja."

"Ong-cecu, jangan kau bilang demikian," seru Han King-hong lantang. "Pepatah bilang adalah logis seorang panglima gugur di medan laga. Orang-orang yang punya kerja seperti kita, siapa tidak siap menerima akibat apapun yang paling buruk. Umpama kami tidak datang memberi selamat ulang tahunmu, pasukan kerajaan memang bermaksud menindas kami. Sekarang yang terpenting kita harus segera bersiap, cara bagaimana untuk menghadapi serbuan pasukan kerajaan. Kecuali itu, apa pula yang harus disesalkan. Ong-cecu, tidak usah kau menyalahkan

pihak sendiri. Hari ini adalah hari ulang tahunmu, kita harus tetap merayakan secara meriah. Besok juga kita gempur pasukan kerajaan."

"Bagus," seru Cun-ih Thong sambil angkat jempolnya tinggi-tinggi, "beralasan sekali apa yang diucapkan Han-cecu, sekarang sudah terbukti bagaimana tindakan pasukan kerajaan terhadap kita? Mungkinkah kita tidak bersaiu padu? Han-cecu kau tidak perlu sedih, Tang-hay-liong-ong sudah punya rencana yang sempurna untuk menuntut balas sakit hatimu yakin engkohmu juga pasti dapat dibebaskan."

Han King-hong terkejut, katanya: "O, jadi tuan inilah Tang-hay-liong-ong Sugong-thocu? Selamat bertemu, selamat bertemu. Entah rencana apa?" mulutnya bicara hormat, namun kelihatan sikapnya hambar. Seolah-olah mimpi juga dia tidak duga bahwa Tang-hay-liong-ong muncul disini, maka dia tidak begitu percaya.

"Sugong-thocu," ujar Cun-ih Thong, "soal rencana itu, lebih baik kau sendiri yang menjelaskan," sikapnya tampak dibuat-buat.

"Baiklah," ujar Tang-hay-liong-ong berdiri, "pepatah bilang, tentara datang kita lawan, air bah melanda kita bendung. Pasukan kerajaan, berani menindas kita, memangnya kita tidak berani balas menggempurnya?"

"Maksud Sugong-thocu, kita akan melawan secara terbuka?1' tanya Han King-hong.

"Betul. Sekarang adalah saat yang paling baik. Mumpung Ong-locecu mengadakan perjamuan ulang tahun ini, orang-orang gagah dari seluruh pelosok hadir disini, bila kita bisa berikrar minum darah sebagai janji setia dan perserikatan, bersatu padu melawan kekerasan, jangan kata armada kerajaan, meski seluruh pasukan negeri dikerahkan juga kita mampu menandinginya. Bukan mustahil kita masih bisa melakukan kerja besar demi kepentingan kita bersama."

"Entah kerja besar apa yang bakal direncanakan Sugong-thocu?" tanya Tam Pa-kun, "tentunya rencana sudah kau rangkai dengan baik, coba terangkan di hadapan umum?"

"Memang akan kurundingkan hal ini di hadapan hadirin," ujar Tang-hay-liong-ong, "bila hadirin mau sumpah setia minum darah, sekalian kita akan bekerja tidak tanggung-tanggung, umpama seluruh orang-orang gagah yang hadir setuju, sebelumnya kita harus memilih seorang Bu-lim-beng-cu untuk mengepalai gerakan kita"

"Soal besar dan luas sangkut pautnya, maaf bila aku tidak bisa segera memberi jawaban," kata Ong Goan-tin.

"Waktu amat mendesak," Cun-ih Thong mengoceh pula, "harap Ong-locecu bisa mengambil posisi dan lekas memberi putusan."

Ong Goan-tin berkata: "Usiaku genap enam puluh, usia tua tenaga kurang, untuk memikul tugas berat, mungkin aku tidak becus lagi."

"Ong-locecu, kau terlalu rendah hati. Orang kuno pada usia tujuh puluh masih giat dalam kepemimpinan, Ong Cecu baru enam puluh? Untuk cuci tangan menggantung golok segala, bukankah terlalu pagi?"

"Ah, mana berani aku dibanding orang-orang kuno," tukas Ong Goan-tin kurang senang.

"Jangan sungkan Ong Cecu," ucap Cun-ih Thong, "tapi, bila Ong Cecu tidak mau mencalonkan diri, apa salahnya kita mencalonkan orang lain sebagai Bu-lim-bcng-cu," habis bicara pandangannya ditujukan kearah Tang-hay-liong-ong.

"Nanti dulu," kembali Tam Pa-kun tampil bicara.

"Tam Tayhiap ada usul apa?" tanya Cun-ih Thong.

"Pemilihan Bu-lim-beng-cu ditunda saja. Coba tanyakan dulu kepada hadirin, apakah mereka setuju memberontak. Sugong-thocu, rencanamu itu lebih tepat bila kukatakan sebagai pemberontak kepada kerajaan yang berkuasa. Betul tidak?"

Tang-hay-liong-ong terkial-kial, katanya: "Betul memangnya kami perompak, memangnya perompak takut memberontak?"

Cun-ih Thong segera menimpali: "Betul, tujuh delapan puluh persen yang hadir disini semua adalah kaum begal yang mendirikan pangkalan, peduli apa sebab kalian bergerak dalam bidang ini, pendek kata siapapun harus mengaku sebagai kaum perampok. Sugong-thocu memang pandai bicara. Kalau perampok takut memberontak, bukankah menggelikan malah? Tapi Tam Tayhiap, kau jelas bukan perampok, bila kau menjaga gengsi dan demi mempertahankan martabat, tidak sudi bergabung dalam perserikatan kita, boleh terserah apa kehendakmu."

Maklum calon Bu-lim-beng-cu yang bisa sejajar menandangi Tang-hay-liong-ong yang hadir sekarang hanya beberapa orang saja, Tam Pa-kun adalah salah satu di antaranya. Tujuan perkataan Cun-ih Thong justru untuk melicinkan jalan Tang-hay-liong-ong, dengan menyerang Tam Pa-kun sehingga membuatnya marah dan ada alasan untuk menyingkirkan dia dari sini.

"Cun-ih Siansing," jengek Tam Pa-kun. "terlampau jauh kau mengoceh. Urusan besar yang sekarang dibicarakan adalah apakah pantas kita memberontak, apa tujuannya dan bagaimana gerakannya. Soal kehadiranku disini, kemana aku berkiblat, kukira tidak penting dan tidak perlu hadirin membicarakannya."

Cun-ih Thong tidak berani membantah dengan Tam Pa-kun, dengan sikap munafik segera dia berkata menyeringai: "Baiklah. Mari kita dengarkan pendapat Tam Tayhiap yang berharga," sehabis berkata dia maju kesana, duduk di samping Tang-hay-liong-ong.

Lantang suara Tam Pa-kun: "Rampok pun punya haluan dan tujuan, seperti Ong Cecu umpamanya, dia tidak pernah mengambil harta yang tidak halal, malah melindungi rakyat, jauh lebih baik dan sempurna dari pada pihak kerajaan membina rakyatnya. Sepak terjangnya berbeda dengan kawanan rampok umumnya. Hadirin tidak sedikit yang mendirikan pangkalan mengangkat diri sebagai kepala rampok, aku yakin kebanyakan kalian pun termasuk golongan perampok seperti Ong Cecu. Demikian pula Kim-to Cecu yang mendirikan pangkalannya diluar perbatasan. Meski dia melawan pasukan negeri, tapi berapa kali dia menggagalkan pasukan bangsa asing menyerbu ke negeri kita, sehingga kerajaan yang berkuasa sekarang tetap kokoh berdiri, gerakan mereka hanya boleh dinamakan laskar gerilya, jadi bukan kawanan rampok lagi, betul tidak?"

"Betul," hadirin banyak yang sepaham, "rampok harus punya tujuan dan haluan, tepat sekali."

Tam Pa-kun meneruskan pidatonya: "Memberontak pun ada beberapa macam, dengan kekuatan senjata merebut pasaran dagang, menjatuhkan raja membebaskan rakyat dari tekanan pajak. Karena dipaksa keadaan sehingga angkat senjata demi menunaikan darma baktinya kepada Thian yang berkuasa. Mendirikan pangkalan angkat diri sendiri sebagai raja. Memperebutkan

tanah perdikan, ingin merebut tahta kerajaan, jadi ada empat macam pemberontakan. Sugong-thocu tolong tanya termasuk macam mana yang kau rencanakan?"

Tang-hay-liong-ong mendengus jumawa, katanya: "Orang kuno bilang, menjadi raja harus giliran, besok tiba giliranku. Kerajaan lalim pemerintahan rapuh, seluruh rakyat wajib menentanginya, siapapun boleh saja menjadi raja, kenapa tidak boleh?"

"Bagus," sorak Cun-ih Thong, "omongan Sugong-thocu memang betul, bukan orang she Cu saja yang ditakdirkan untuk jadi raja seterusnya. Bukankah Bing-thay-co Cu Goan-ciang dahulu juga memberontak baru dia angkat diri menjadi raja?"

Lui Tin-gak tidak punya hubungan luas dengan kaum persilatan di Kanglam, sejak tadi sungkan dia buka suara, tapi sekarang tidak tahan lagi, pelan-pelan dia berdiri dan berkata: "Tapi Cu Goan-ciang memberontak terhadap kaum penjajah serta merebut kembali tanah air kita sendiri."

Cun-in Thong mengelus jenggot kambingnya sambil mengerling ejek, katanya: "Tapi raja Bing dynasti yang sekarang bukan lagi Cu Goan-ciang, Cu Goan-ciang berjasa besar, memangnya anak cucu Cu Goan-ciang juga harus menjadi raja seterusnya?"

Lui Tin-gak tahu ambisi Tang-hay-liong-ong teramat besar, lapat-lapat terasa olehnya, antara Tang-hay-liong-ong dengan Cun-ih Thong sudah ada kata sepakat didalam permainan kotor, dengan main silat lidahnya yang manis, untuk menghasut hadirin memberontak, yakin di belakang semua ini pasti ada suatu rencana jahat yang keji. Tapi dia seorang lugu, tidak pandai bicara, sesaat dia jadi kelakep oleh debat Cun-ih Thong, sesaat dia jadi mati kutu dan susah membantah perkataan Cun-ih Thong.

Maka hadirin mulai ribut pula, satu sama lain saling debat dan memberi usul. Seorang dengan muka berlepotan darah dan keringat berteriak: "Pasukan negeri sudah menekan kita sampai menemui jalan buntu, sanak famili kita ditawan, dijadikan sandera, dibunuh lagi, sabar, sampai kapan kita harus bersabar dan terima nasib sejelek ini, tapi kalian masih juga berunding soal memberontak dengan aneka ragamnya? Aku ini orang kasar, tidak tahu aturan, aku hanya tahu angkat senjata dan menuntut balas bagi kematian Toh Toako dari Tiau-ma-kian kita.

Siapapun yang sudi memimpin, bila disuruh kami menyerbu ke kota raja, meski tubuhnya tercacah hancurpun aku akan berjuang di paling depan," pembicara ini adalah seorang Cecu dari Tiau-ma-kian bernama Hou Pong, Toa Cecu atau saudara tuanya bernama Toh Bo kemarin tertawan oleh pasukan negeri di perairan Thay-ouw.

Kontan Cun-ih Thong acungkan jempol, serunya: "Betul, itulah seorang gagah perkasa."

"Ong Cecu," kata Tang-hay-liong-ong, "Toh Bo adalah tamu undanganmu, sekarang Hou-hcng menuntut pembalasan sakit hati Toh-toako, sepantasnya kau angkat bicara demi kepentingan orang banyak?"

Ong Goan-tin tampak amat sedih, katanya: "Membalas dendam aku tidak akan menentang, tapi..."

"Tapi apa?" desak Cun-ih Thong.

"Aku tidak akan menentang siapapun menuntut balas, tapi cara bagaimana akan menuntut balas, kurasa harus dirundingkan bersama."

Tang-hay-liong-ong memicing mata dengan lirikan tajam: "Cekak aos saja, kau setuju tidak memberontak?"

Ong Goan-tin sudah merasa kurang benar akan perdebatan ini. namun dia sendiri masih belum jelas tentang duduk persoalannya, pada hal Tang-hay-liong-ong dan Cun-ih Thong yang jelas sekongkol ini justru memojokkan dirinya, terpaksa akhirnya dia menghela napas, katanya: "Aku sih terserah kepada keputusan umum, bila hadirin banyak yang setuju aku sih tidak banyak komentar."

Menuding Han King-hong, Cun-ih Thong berkata: "Bagus, lalu kau? Coba katakan, bagaimana baiknya?"

Engkoh Han King-hong menjadi tawanan pasukan negeri, Cun-ih Thong kira dia akan setuju secara spontan. Tapi Han King-hong justru kebingungan, sesaat baru dia buka suara: "Aku tidak tahu. Aku hanya tunduk atas kepemimpinan Ong Cecu saja," maksudnya diapun terserah kepada keputusan umum.

Salah satu dari tiga puluh enam Cecu di Thay-ouw Ha It-seng berkata: "Walau kita ini tidak pingin jadi raja, tapi bila kita mau bergabung menjadi satu, biar pihak kerajaan tahu bahwa kita tidak boleh dipandang remeh. Marilah kita contoh perjuangan Kim-to Cecu, dia berkuasa di daerah utara, Ong Cecu kenapa kau tidak berkuasa di selatan?"

Ong Goan-tin tertawa pahit, katanya: "Aku mana berani dibanding Kim-to Cecu?"

Ha It-seng berkata: "Kalau dia bisa kenapa kita tidak? Maka menurut pendapatku, apa salahnya diantara kita ada seorang Bu-lim-beng-cu," sengaja dia menggunakan "kita" jelas maksudnya bukan melulu orang-orang pihak Ong-cecu saja, secara tidak langsung dia mau bilang bila Tang-hay-liong-ong mau menjadi Bu-lim-beng-cu, diapun tidak menentang.

Hadirin ribut lagi, disana sini menggerombol kasak kusuk dan bisik-bisik, suasana menjadi kacau. Mendadak Tan Ciok-sing berdiri, katanya lantang: "Hadirin diharap tenang sejenak, aku ingin bicara," dia bicara sambil mengerahkan Lwekang ajaran Thio Tan-hong, suaranya tidak keras namun suara keributan dalam pendopo itu kelelap oleh kata-katanya, suaranya seperti gembeng ditabuh, yang berkependaian rendah merasa pendengarannya pekak.

Kaget juga hadirin akan pameran tenaga dalam yang hebat ini, suara ribut seketika sirap. Hanya Cun-ih Tong saja yang terkecuali. Dia pikir hendak turun tangan lebih dulu maka segera merebut bicara: "Belum lama ini Tan-siauhiap pernah membuat geger kota raja bersama orang-orang gagah, bersama nona In masuk ke istana terlarang menemui raja lagi, perbuatannya itu sudah layak dianggap memberontak, tentunya kau setuju akan rencana pemberontakan Sugong-thocu betul tidak?" agaknya sengaja dia mengumpak Tan Ciok-sing supaya dia riku dan tidak membantah serta menentang rencana mereka.

Tak nyana Tan Ciok-sing tidak mempan diagulkan, apalagi dihasut, katanya tawar: "Aku belum bicara dari mana kau tahu bahwa aku setuju memberontak?"

Untung Cun-ih Thong tebal kulit mukanya, meski meringis malu seperti kera makan sambal tapi dia masih berani menebalkan muka membantah: "Aku pengagum Tan-siauhiap yang sudah membuat lembaran sejarah keperwiraan, maka ingin aku mengikuti nadamu didalam perjuangan yang sama. Kalau Tan-siauhiap anggap aku cerewet, baiklah, silakan Tan-siauhiap angkat bicara saja."

Melirikpun Tan Ciok-sing tidak sudi, katanya kalem: "Tidak benar, suaraku tidak senada dengan ocehanmu. Pendek kata, aku tidak setuju dengan pemberontakan yang kalian rencanakan."

Sudah tentu Tang-hay-liong-ong dan Cun-ih Thong merasa kecewa akan pernyataan ini, tapi mereka sih tidak merasa diluar dugaan. Adalah orang-orang Ong Goan-tin malah merasa bingung dan tidak habis mengerti.

Tan Ciok-sing berkata lebih lanjut: "Selama puluhan tahun, Kim-to Cecu bercokol diluar perbatasan, entah berapa kali dia bekerja demi keselamatan negara memukul mundur serbuan kaum penjajah, ini suatu kenyataan yang tidak boleh dipungkiri oleh siapapun. Hadirin berusia lebih tua dari aku, apa yang kalian tahu tentu juga lebih banyak dai i pengalaman dan pengetahuanku yang masih cetek ini."

"Memang berapa kali diapun pernah menggempur pasukan negeri, tapi mereka terpaksa membela diri karena terdesak oleh keadaan, hal ini tidak boleh disejajarkan dengan

perlawanannya terhadap serbuan bangsa Watsu."

"Kalian bilang mau menelad perbuatan Kim-to Cecu, maka yang harus kalian telad adalah semboyan perjuangannya "Demi nusa dan bangsa, sebagai kaum pendekar wajib kita memiliki jiwa ksatria."

Ha It-seng tampak agak malu, namun dia masih berusaha mendebat: "Tan-siauhiap, teorimu memang betul. Tapi Watsu kan tidak memukul kita di Kanglam ini, mana bisa kita melawan Watsu disini? Saat ini pasukan negeri yang menekan dan menindas kami, kenapa tidak kami pukul dulu pasukan negeri."

"Betul," teriak Hou Pong, "menurut pendapatku, Watsu patut dilawan, tapi raja lalim itupun harus dijatuhkan."

Tan Ciok-sing bertanya: "Dua tinju memukul sekaligus lebih kuat atau pukulan satu tinju lebih kuat."

"Sudah tentu pukulan dua tinju sekaligus lebih kuat," sahut Hou Pong.

"Tapi bila satu tinju sekaligus harus menghadapi dua musuh lalu bagaimana?"

"Tan-siauhiap, memangnya kau kira aku ini anak kecil? Siapapun tahu, kalau berkelahi dengan cara demikian, dia pasti kalah total."

"Maka itu. Kalau Hou Cecu maklum akan hal ini, seharusnya kaupun mengerti kenapa kami tidak menyerukan kalian untuk menjatuhkan raja lalim sekarang ini."

"Setiap urusan ada perbedaan, yang penting dan yang perlu ditunda, kini pihak Watsu sedang kerahkan pasukan besarnya, mereka sudah siap menyerbu ke negara kita, maka kita perlu siap-siap melawan serbuan mereka. Bila kita bisa merangkul pihak kerajaan berjuang bersama membendung serbuan dari luar, itulah cara yang paling baik, betul tidak?"

Ternyata Hou Pong masih belum kapok, bantahnya: "Tapi pasukan negeri menindas kita, memangnya kita berpeluk tangan membiarkan mereka bertingkah?"

"Sudah tentu harus dihadapi. Tapi yang terpenting sekarang harus bersatu padu melawan penjajah. Persoalan kalian itu masih bisa dibereskan secara damai melalui cara tersendiri. Asal

kita angkat senjata bersama, seluruh kekuatan laskar rakyat mampu membendung serbuan musuh dan menjadikan tonggak negara, yakin pasukan negeri tidak akan berani meremehkan kekuatan kita."

Reda juga emosi Hou Pong, katanya: "Tapi masih ada satu hal aku tidak mengerti, tolong Tan-siauhiap memberi petunjuk."

"Mana berani aku memberi petunjuk dengan bekal pengetahuanku yang cetek ini. Untunglah aku sendiri pernah memperoleh petunjuk langsung dari utusan Kim-to Cecu, persoalan apa yang Hou-heng belum jelas, coba katakan, mungkin persoalanmu itu sudah pernah dipikirkan oleh Kim-to Cecu, boleh nanti umumkan pernyataannya."

"Terus terang, aku sudah tidak percaya pada raja lalim. Kau kira apakah dia mau berjuang berdampingan bersama kita melawan musuh?"

"Pertanyaanmu memang bagus, bicara terus terang, aku sendiri juga tidak percaya, bila raja yang sekarang berkuasa punya niat baik untuk berjuang bersama kita."

Hou Pong kebingungan, katanya: "Kalau Tan-siauhiap sendiri tidak percaya pada raja lalim, kenapa pula kau anjurkan kita bergandeng tangan sama dia melawan penjajah?"

"Bagi seorang raja apa yang paling penting bagi kedudukannya? Yaitu mempertahankan tahta"

kerajaannya, dijunjung oleh seluruh rakyat. Bila dia tunduk dan minta damai kepada Watsu, tidak lain juga demi mempertahankan kedudukan dan tahtanya belaka, betul tidak?"

Hou Pong manggut-manggut, "betul," sahutnya.

"Kenapa tidak kita beritahu kepadanya, bila dia tidak mau bergabung dengan kita melawan penjajah, kita akan gerakkan perlawanan di berbagai tempat, mengundang orang-orang gagah di seluruh jagat ini untuk menentang dia dan memukul mundur penjajah. Kalau hal ini sampai terjadi, siapa yang bakal dijunjung dan didukung oleh rakyat?"

"Sekarang aku mulai mengerti," kata Hou Pong. "Benar, karena itu raja kehilangan kepercayaan dari rakyat, itu berarti tahta kerajaannyapun mulai goyah."

"Bila dia mau bergabung dengan kita melawan penjajah, kita akan tetap mendukungnya jadi raja, yakin dia cukup pintar memilih arah angin, demi kepentingan pribadi pula, coba katakan, beranikah dia menentang kehendak kita?"

Kini lenyap keraguan Hou Pong, katanya: "Tan-siauhiap penjelasanmu memang menyeluruh, sekarang aku sudah paham betul."

"Bukan pengetahuanku mendalam, aku hanya menyambung lidah Kim-to Cecu saja."

Hou Pong bertanya: "Tujuanmu masuk ke istana terlarang menemui raja adalah untuk menyampaikan rencana kita dan memaksanya setuju bukan?"

"Betul. Aku sudah bertemu dengan baginda, memang sesuai dugaan Kim-to Cecu, terpaksa dia setuju rencana kita," dengan secara ringkas Tan Ciok-sing lalu ceritakan kejadian kala dia menyelundup ke istana menemui Baginda, sudah tentu hal-hal yang perlu dirahasiakan tidak dia beberkan di depan umum. Waktu mendengar Tan Ciok-sing meninggalkan peringatan berdarah yang berbunyi:

"Ingkar janji membuang kebenaran, Thian tidak akan mengampunimu "

Hadirin sama tepuk tangan dan berseru memuji.

Pelan-pelan Ong Goan-tin berdiri, katanya sambil menjelaskan kepada Tan Ciok-sing: "Tam siauhiap, terima kasih atas uraianmu yang penuh arti itu sehingga terbuka pikiranku.

Tersipu-sipu Tan Ciok-sing balas menghormat, katanya: "Locecu terlalu memuji, aku hanya menyampaikan keinginan Kim-to Cecu saja."

Ha It-teng angkat bicara lagi: "Soal memberontak baiklah ditunda dulu. Tapi Sugong-thocu adalah orang gagah jaman ini, dia mau bergabung dengan kita, sepantasnya kita terima uluran tangannya," beberapa Cecu segera mendukung suaranya, tapi tidak sedikit pula suara yang menentang, walau secara gamblang mereka tidak mengusir Tang-hay-liong-ong tapi jelas banyak yang tidak setuju bergabung sama dia. Perdebatan kembali terulang, yang terang hadirin terpecah menjadi dua, keributan semakin memuncak.

Tiba-tiba Cun-ih Thong berkata dingin: "Bukan aku mencurigai Tan-siauhiap, kalau Tan-siauhiap selalu bilang hanya menyampaikan suara Kim-to Cecu hanya Tan-siauhiap saja yang meneruskan pesan utusan Kim-to Cecu, kita kan tiada yang tahu akan kebenarannya. Apakah Tan-siauhiap punya bukti supaya kita percaya bahwa pernyataanmu tadi betul adalah suara Kim-to Cecu?"

Pertanyaan yang tidak terduga ini, memang membuat Tan Ciok-sing serba salah. Untunglah di kala Tan Ciok-sing kebingungan, mendadak Kek Lam-wi berdiri, katanya: "Aku punya bukti," lalu dia mengeluarkan serulingnya, sekali tekan ujung seruling lalu ditiupnya, sebutir bola malam menggelinding keluar, bila bola malam itu dipecah di dalamnya terdapat lempitan kertas tipis yang banyak tulisan kecil-kecil, langsung dia serahkan lempitan kertas itu kepada Ong Goan-tin.

"Inilah surat dari Lim-toako yang titip kepadaku supaya disampaikan kepada Ong Cecu, kehadiranku disini mewakili Pat-sian, dalam suratnya juga diterangkan perihal Tan Ciok-sing mewakili Kim-to Cecu, silahkan Ong Cecu baca, persoalannya akan jadi terang," demikian ujar Kek Lam-wi.

Seperti diketahui Kek Lam-wi terlambat dua hari setelah Tan Ciok-sing dan In San berangkat. Lim Ih-su sebagai tertua dari Pat-sian orangnya tabah, pikiran matang dan bekerja amat teliti, setiap urusan selalu dia rencanakan dengan baik, mengingat urusan cukup penting, maka dia sendiri menulis sepucuk surat sebagai tanda bukti. Maka dia tulis surat rahasia ini, menerangkan bahwa Pat-sian menyetujui usul Kim-to Cecu, sekaligus membuktikan bahwa Tan Ciok-sing hadir sebagai wakil Kim-to Cecu."

Gaya tulisan Lim Ih-su banyak dikenal hadirin, setelah membaca surat itu, tiada yang curiga pula akan kehadiran Tan Ciok-sing.

Ong Goan-tin berkata: "Tan-siauhiap telah menyampaikan pesan Kim-to Cecu, bahwa hadirin tiada yang curiga dan membantah, apakah kalian masih ada yang merasa kurang setuju akan maksud Kim-to Cecu?"

Han King-hong menyeletuk lebih dulu: "Kim-to Cecu adalah orang yang amat kukagumi, dia bilang bagaimana, akupun begitu."

Hou Pong ikut menimbrung: "Semula aku tidak setuju, tapi setelah mendengar penjelasan Tan-siauhiap yang tidak bosan-bosan tadi, menilai untung ruginya, aku jadi tahu diri bahwa aku hanyalah gentong nasi saja. Apalagi sekarang bukan saatnya kita memberontak, kalau itu sudah

menjadi kehendak Kim-to Cecu apabila yang harus kukatakan," hadirin menjadi tertawa riuh mendengar banyolannya.

Maka hadirin serempak menyatakan sikapnya menjunjung Ong Goan-tin, walau rombongan yang datang bersama Tang-hay-liong-ong tiada yang mau terima kalah, tapi mereka tak berani menentang kehendak umum, terpaksa sementara tinggal diam.

Ong Goan-tin berseru lantang: "Bahwa hadirin tiada yang menentang pula, maka perundingan hari ini anggap selesai sampai disini. Terima kasih akan kehadiran para sahabat dalam pesta ulang tahunku ini, kini sebagai tuan rumah, kusuguh hadirin secangkir arak, mari kita habiskan satu cangkir ini."

"Tunggu sebentar," tiba-tiba Cun-ih Thong berseru sambil berdiri.

"Entah Cun-ih Siansing ada petunjuk apa?"

"Kedatangan kita memang khusus hendak memberi selamat ulang tahun kepada Locecu, perjamuan ini jelas tidak boleh terganggu. Tapi mumpung ada pertemuan sebesar ini, maka persoalan yang belum diselesaikan tadi kurasa perlu dibicarakan sekalian."

Berkerut alis Ong Goan-tin, katanya: "Masih ada urusan besar apa yang belum diselesaikan?"

Kalem suara Cun-ih Thong: "Kim-to Cecu ingin supaya sekarang kita tidak usah bentrok dengan pasukan negeri, hal ini sebetulnya kurang kusetujui tapi setelah hadirin banyak yang mendukungnya, akupun tunduk saja akan putusan umum."

Hou Pong orangnya kasar dan suka blak-blakan, segera dia menukas dengan sentakan: "Mau bicara lekas berkata, kalau mau kentut lekas lepaskan."

Untung muka Cun-ih Thong tebal, dia anggap tidak mendengar, katanya lebih lanjut: "Tam Tayhiap, Lui Tayhiap pernah bilang kita harus bersatu padu menjadi satu kekuatan besar, betul tidak?"

"Benar," timbrung Tan Ciok-sing. "Tapi bersatu demi kepentingan umum, kalau tidak mana bisa membendung serbuan musuh."

"Membendung serbuan musuh sudah menjadikan ikrar kita bersama, hal itu tak perlu diperbincangkan lagi, pendek kata, apapun kita harus bersatu, betul tidak?" ini soal prinsip, meski Ciok-sing merasa mual menghadapi manusia tengik ini, terpaksa dia mengangguk.

"Dua orang satu hati, tekadnya dapat memutus emas. Bila ribuan orang bersatu padu, kekuatannya dapat membendung laut. Maka aku mengajukan usul, kita harus memilih seorang Bu-lim-beng-cu sebagai pemimpin kita," sambutan anak buah Tang-hay-liong-ong amat meriah, tidak sedikit pula anak buah Ong Goan-tin memberi aplus.

Salah satu Cecu dari tiga puluh enam Cecu di Thay-ouw bernama Su Kian berdiri, katanya: "Usul Cun-ih Siansing memang masuk akal, kapan ada kesempatan para orang-orang gagah sebanyak ini kumpul disini, memang tepat saatnya kita memilih seorang Bu-lim-beng-cu."

Ha It-seng menimbrung: "Benar, di bawah pimpinan Bu-lim-beng-cu, selanjutnya langkah kita seirama, peduli melawan penjajah atau menentang tindasan pasukan negeri, urusan akan lebih mudah dibereskan,"—kebanyakan hadirin sama setuju adanya seorang Bu-lim-beng-cu, meski

ada beberapa orang merasa kemungkinan hal ini adalah muslihat Tang-hay-liong-ong, tapi keadaan sudah terlanjur sejauh ini, maka merekapun tidak menentang.

Cun-ih Thong berkata lantang: "Kalau hadirin tiada usul lainnya, baiklah sekarang kita mulai pemilihan. Aku memberanikan diri, mencalonkan seorang Enghiong besar yang namanya sudah tersohor di kawasan ini, yakin hadirin akan setuju memilihnya sebagai Bu-lim-beng-cu."

Hadirin kira calon yang diusulkan adalah Tang-hay-liong-ong Sugong Go, tak kira dia ternyata bilang: "Bu-lim-beng-cu pilihanku bukan lain adalah tuan rumah disini, Ong Goan-tin Ong Locecu, Cong-cecu dari tiga puluh enam Cecu di Thay-ouw ini."

Pernyataan diluar dugaan, membuat hadirin melongo, akhirnya pecah sorak sorai gegap gempita disertai tepuk tangan riuh.

Cun-ih Thong berpidato lebih lanjut: "Ong-locecu memiliki Kungfu tinggi, hal ini tidak perlu kujelaskan. Apalagi sebagai Cong-cecu dari tiga puluh enam Cecu yang lain, boleh dikata dia menguasai keadaan, memperoleh dukungan banyak orang lagi. Bijaksana dalam kepemimpinan, tidaklah berlebihan bila Bu-lim-beng-cu harus dijabatnya."

Kedengarannya omongan Cun-ih Thong mengagulkan dan menyanjung Ong Goan-tin, tapi bila mau ditelusuri secara cermat, dibalik pidatonya ini mengandung arti lain. Yaitu lantaran adanya jabatan yang diduduki Ong Goan-tin sekarang barulah dia mendukung pencalonannya, seperti pepatah mengatakan, sekuat-kuatnya naga juga tidak lebih menang dari ular tunggon.

Segera Ong Goan-tin angkat bicara: "Tadi sudah kukatakan, setelah merayakan hari ulang tahunku ke enam puluh ini, aku sudah berkeputusan hendak cuci tangan menggantung golok. Jangan kata aku tidak berani menerima sanjung puji Cun-ih Siansing, umpama topi kebesaran itu kukenakan juga aku tidak mampu menjadi Bu-lim-beng-cu segala."

Memang tujuan Cun-ih Thong memancing jawabannya ini segera dia mengoceh pula. "Bahwa Ong-locecu menampik pencalonan dirinya, akupun tidak akan memaksa. Tapi kawan naga tidak boleh tanpa pimpinan, baiklah aku usulkan Sugong-thocu menjadi Beng-cu kita."

Su Kian segera memberi suara: "Betul, Tang-hay-liong-ong bermaharaja di lautan teduh menggetarkan dunia, ilmu silatnya juga tangguh, kira-kira sepadan untuk berjajar dengan Kim-to Cecu. Usianya mumpung kekar kuat pula, hanya dia mungkin yang dapat memimpin kita melakukan usaha besar yang menggemparkan. Bila Ong-locecu benar-benar mengundurkan diri, pilihan yakin hanya akan terjatuh di tangannya."

--Su Kian adalah salah satu Cecu dari tiga puluh enam Cecu bawahan Ong Goan-tin yang punya kedudukan baik dan disegani, bahwa dia mendahului rekan-rekannya mendukung pencalonan Tang-hay-liong-ong, hal ini benar-benar diluar dugaan banyak orang.

Mendapat dukungan Su Kian sudah tentu rombongan Tang-hay-liong-ong semakin bangga, senang setengah mati, sontak mereka tepik sorak dengan ramai, ternyata orang-orang Ong Goan-tin ada juga yang memberi aplus ala kadarnya.

Ih Ti-bin Cecu Tong-thing-san timur adalah tangan kanan Ong Goan-tin yang terpercaya, dia melirik kearah Su Kian, pikirnya "Keparat ini bersama Ha It-seng entah kenapa beberapa kali memberi suara kepada Tang hay liong-ong memihak orang luar, agaknya mereka sudah kena sogok dan dihasut untuk menentang kebijaksanaan Cong-cecu. Namun memilih Bengcu sudah menjadi kata sepakat para hadirin, meski Ih Ti-bin merasa kurang senang terhadap sikap Su dan Ha malah menaruh curiga pula, namun dia merasa kurang tepat dan belum saatnya untuk

membongkar kesalahan Su Kian. Sebetulnya ingin dia menentang pencalonan Tang-hay-liong-ong, tapi sukar dia memperoleh alasan tepat. Di kala dia peras keringat mencari calon, dilihatnya Tang-hay-liong-ong sudah berdiri.

Dengan senyum lebar dan senang Tang-hay-liong-ong berkata: "Terima kasih akan dukungan kalian, cuma aku baru pulang dari luar lautan betapapun tak berani menerima jabatan berat ini. Kalau Ong-locecu tetap menolak pencalonan ini baiklah aku mencalonkan It-cu-king-thian Lui Tayhiap saja."

Lekas Ih Thi-bin menyeletuk: "Betul, Lui Tayhiap berbudi luhur dan memperoleh simpatik banyak orang, ketenaran namanya sudah menggetar utara dan selatan sungai besar. Pada pertemuan di Lian-hoa-hong tahun yang lalu tiada orang-orang gagah yang hadir pada waktu itu yang tidak memuji-muji dan mengaguminya. Aku dukung Lui

Tayhiap menjadi Bengcu kita."

Ha It-seng tiba-tiba berdiri, serunya: "Akupun mengagumi Lui Tayhiap, tapi dia tidak sebanding Sugong-thocu dengan

rombongannya, hubungannyapun tidak intim dengan para saudara didalam Pang atau Hwe yang ada di Kanglam ini. Menurut pendapatku biarlah Lui Tayhiap menjadi wakil Bengcu saja."

Seorang lagi lebih tegas lagi, dia bukan lain pembantu Tang-hay-liong-ong yang berjuluk Tay-lik-sin Lamkiong King, setelah mendengus dia berkata dingin: "Berapa sih bobot nama besar Lui Tin-gak, bila dibanding dengan Sugong-thocu kami, kurasa jauh ketinggalan."

"Jangan kurang ajar terhadap Lui Tayhiap," sentak Tang-hay-liong-ong, lahirnya dia memaki pembantunya, tapi orang banyak maklum bahwa sikapnya ini hanya pura-pura belaka.

"Lamkiong King," seru Ih Ti-bin gusar, "berani kau meremehkan pimpinan Bulim kami, memangnya apa sih yang kau andalkan?"

Serak kasar suara Lamkiong King, dampratnya: "Ih Ti-bin kalau tidak terima, nanti bila ada kesempatan, ingin kujajal kau."

"Jajal boleh saja, kapan saja aku bersedia, memangnya aku takut?"

Ong Goan-tin mengerutkan kening, katanya: "Jangan ribut dulu, marilah bicarakan urusan itu."

"Tidak karuan, tidak karuan," seru Hou Pong, meski tidak langsung dia sebut nama orang yang tidak karuan, tapi hadirin tahu kata-katanya ditujukan kepada Lamkiong King.

Lui Tin-gak segera berdiri, katanya goyang tangan: "Apa yang dikatakan Hu-cecu memang tidak salah, seorang tamu mana boleh mendahului tuan rumah, baru kali ini aku datang ke Kanglam, tidak kenal orang tidak hapal jalan, entah jadi Bengcu atau wakil Bengcu, terus terang aku tidak berani terima."

Tang-hay-liong-ong pura-pura menghela napas, katanya: "Ai, Ong-locecu tidak mau terima, Lui Tayhiap juga menampik, yah, apa boleh buat, terpaksa biarlah aku menerima pencalonan ini."

"Nanti dulu," tiba-tiba Ih Ti-bin berteriak lantang.

"Ada petunjuk apa lh-cecu?" tanya Tang-hay-liong-ong kalem.

"Saatnya belum tiba terpaksa menerima pencalonan. Aku mencalonkan Kim-to-thi-ciang Tam Tayhiap menjadi Bengcu kita, harap hadirin memutuskan."

"Betul," seru Ong Goan-tin, "bukan aku menentang pencalonan Sugong-thocu, tapi Tam Tayhiap adalah teman baik Kim-to Cecu, bila dia sudi menjabat Bu-lim-beng-cu dari Kanglam utara dan selatan terjalin satu ikatan kerja sama, hasilnya tentu jauh lebih baik dari yang kita harapkan."

Pelan-pelan Cun-ih Thong berdiri sambil mengelus jenggot, katanya: "Benar, sudah tentu, akupun amat mengagumi Tam Tayhiap. Justru lantaran dia teman baik Kim-to Cecu, bila dia yang jadi Kanglam Bu-lim-beng-cu, diluar mungkin orang bisa iseng bicara kaum persilatan di Kanglam ini dianggap sebagai anak buah dan tunduk perintah Kim-to Cecu melulu. Memang Kim-to Cecu adalah tokoh yang diagungkan banyak orang, bila ada kata-kata iseng yang memanaskan kuping, lalu mau ditaruh dimana muka kita ini."

Tam Pa-kun tertawa ngakak, katanya: "Sebetulnya aku tidak ingin menjadi Bu-lim-beng-cu segala, memang beralasan juga bahwa Cun-ih Siansing menguatirkan pencalonan diriku. Tapi aku jadi ingin mencalonkan seorang pendekar muda untuk menjadi Bu-lim-beng-cu di Kanglam ini."

Sebetulnya Cun-ih Thong sudah menduga, namun sengaja dia bertanya: "Siapakah pendekar muda yang kau calonkan?"

"Tan Ciok-sing Tan-siauhiap," seru Tam Pa-kun kalem; "Dia adalah murid maha guru silat Ihio Tan-hong Thio Tayhiap, tunas muda yang punya harapan nomor satu di antara generasi mendatang. Bulan yang lalu bersama In Lhiap mereka membuat geger di istana terlarang, menundukkan dan menjumpai Baginda Raja, tiada orang gagah di dunia ini yang tidak mengacungkan jempol untuknya. Jabatan Bu-lim-beng-cu kukira tepat sekali bila diserahkan kepadanya."

Tan Ciok-sing amat kaget, serunya: "Tam Tayhiap jangan kau berkelakar dengan aku. Siautit masih muda dan cetek pengalaman, jabatan Bengcu teramat berat untuk dipikul, mana aku mampu mendudukinya?"

"Ada cita-cita tidak diukur dari usia," seru Hou Pong lantang, "Tiada akal sia-sia hidup seratus tahun. Tan-siauhiap punya akal ada cita-cita luhur, dari peristiwa geger di istana raja itu sudah merupakan bukti nyata. Uraian yang panjang lebar tadi merupakan bukti pula akan pengetahuan dan kecerdikan otaknya. Bila dia yang menjadi Bu-lim-beng-cu aku orang she Hou pertama yang mendukungnya."

Tan Ciok-sing goyang tangan, katanya: "Hou-cecu, jangan menempel emas di mukaku, betapapun, Bu-lim-beng-cu aku tidak berani menerimanya."

"Kenapa tidak berani terima?" seru Hou Pong sengit, "menurut pendapatku, kau jadi Bengcu dan In Lhiap menjadi wakil Bengcu, begitu lebih baik."

In San tertawa, katanya: "Hou-cecu, kau memang suka berkelakar, jangan kau menyeret aku."

"Aku tidak berkelakar, gabungan sepasang pedang kalian sudah terkenal di kolong langit, sepantasnya kalian menduduki jabatan yang sejajar."

Merah muka In San, dia tidak berkomentar lagi.

Ong Goan-tin berkata: "Ucapan Tam Tayhiap memang betul, jabatan Bu-lim-beng-cu adalah pantas kalau diserahkan kepada angkatan muda. Ian-siauhiap, kau adalah pendekar muda, gagah perwira yang dipuji orang banyak..."

"Ong-cecu," teriak Lamkiong King kurang senang, "kau kan belum tanya aku, memangnya kau tahu bila aku mengaguminya?"

Ong Goan-tin tersenyum, katanya: "Sugong-thocu sendiri tadi bilang amat mengaguminya, hadirin metyfdi saksi. Kau sendiri juga sudah menyatakan tunduk akan kehendak pemimpinmu, betul tidak? Oleh karena itu, maaf bila aku kelu u udak tanya dulu kepada kau, aku sudah anggap kaupun mengaguminya."

Lamkiong King tidak menduga bakal didebat sekonyol itu, karuan mulutnya kelakep.

Tapi Cun-ih Thong yang pandai silat lidah segera membantah: "Tan-siauhiap adalah jagoan top dari generasi muda, hal ini sudah diakui oleh umum. Tapi Tan-siauhiap sendiri bilang, untuk menjadi Bu-lim-beng-cu, usianya masih terlalu muda. Maka untuk menjadi Bu-lim-beng-cu harus dicalonkan seorang yang sudah ternama, punya pengalaman luas, disegani dan menggetarkan dunia. Apa yang dikatakan Sugong-thocu tadi tidak lain hanyalah pujian dan dorongan semangat bagi angkatan muda, bukan berarti bahwa dia pasti boleh menjadi Bu-lim-beng-cu."

Kek Lam-wi berdiri, katanya perlahan: "Cun-ih Siansing, agaknya ada satu hal tidak kau utarakan."

"O, soal apa yang tidak kuutarakan, harap Kek-jithiap mengoreksi."

"Demi nusa dan bangsa, pendekar berjiwa besar diutamakan. Seorang yang menjadi Bu-lim-beng-cu, kecuali harus berilmu silat tinggi, pengetahuan dan pergaulannya harus luas, kecuali harus pula menggetar dunia, yang penting adalah jiwa kependekarannya. Bila dia sudah memiliki bekal 'pendekar', soal syarat-syarat lain meski masih kurang sedikit juga kurasa tidak jadi soal."

Kontan Hou Pong bersorak sambil kepolok, teriaknya keras:

"Betul, yang diutamakan adalah jiwa pendekar. Walau Tan-siauhiap masih muda, namun dia cukup setimpal menjadi seorang pendekar. Aku dukung dia menjadi Bu-lim-beng-cu."

Lamkiong King marah-marah, serunya: "Memangnya kau kira Thocu kita tidak setimpal sebagai pendekar?"

"Kapan aku bilang demikian," semprot Hou Pong, "tapi tidak banyak yang kuketahui tentang Thocu kalian, bagaimana dia mendarma baktikan diri kepada kepentingan umum aku tidak tahu."

Lekas Cun-ih Thong menengahi, katanya: "Harap jangan ribut dulu, dengarkan dulu penjelasanku."

"Oho, kau punya penjelasan apa?" jengek Hou Pong.

Cun-ih Thong mengalah untuk maju, katanya pertahan: "Hou-cecu, agaknya kau merasa benci kepadaku. Bila kau tidak memberi kesempatan aku bicara, baiklah aku tidak usah banyak mulut."

"Kalau orang tidak boleh bicara, memangnya itu yang dinamakan adil?" teriak Lamkiong King.

Hou Pong membantah: "Kapan aku melarang dia bicara, tapi aku tidak percaya obrolannya kau pun tidak berhak memaksa aku percaya Sudah Cun-ih Thong, kau mau omong apa boleh silahkan, mau kentut juga lekas keluarkan "

Sudah menjadi kebiasaannya setiap habis berkata mengutarakan pendapatnya Hou Pong pasti mengolok-olok lawannya, karuan Cun-ih Thong jengkel dan naik pitam, mukanya sampai menguning.

"Cun-ih Siansing," kata Lamkiong King, "jangan kau hiraukan salakan anjing itu, katakan saja pendapatmu."

Hou Pong sudah berjingkrak berdiri hendak melabrak Lamkiong King, untung Han King-hong menekannya dan membujuknya perlahan: "Demi kepentingan umum sementara tidak usah ribut mulut."

Cun-ih Thong memang bermuka tebal, setelah reda amarahnya seperti tidak terjadi apa-apa dia berkata: "Apa yang dikatakan Kek-jithiap memang benar, untuk menjadi seorang Bu-lim-beng-cu, punya jiwa pendekar memang amat penting, tapi apa itu pendekar dan bagaimana serta apa syaratnya seorang dinamakan pendekar, masing-masing orang yakin punya pendapat yang berbeda. Apalagi tidak sedikit orang yang telah melakukan kerja besar tapi tidak mau disiarkan, sehingga jarang orang tahu, itu sering terjadi. Pendek kata kalau hanya berdasar seorang yang punya jiwa pendekar baru boleh dipilih jadi Bu-lim-beng-cu kurasa juga belum tepat, itu akan gampang menimbulkan perdebatan pula. Oleh karena itu, kurasa lebih baik kita gunakan cara umum yang sering berlaku di kalangan Kangouw saja."

"Betul, yang kuat menang, si lemah kalah," teriak Lamkiong King. "Siapa saja yang menentang Sugong-thocu menjadi Bengcu kita, boleh silakan keluar melawannya."

Orang-orang pihak Tang-hay-liong-ong kembali bertempik sorak menyambut pertanyaan Lamkiong King. Sebaliknya orang-orang di pihak Ong Goan-tin saling pandang dengan melongo, sesaat mereka kclakep tak tahu bagaimana mengatasi situasi yang mendesak ini.

Akhirnya Ong Goan-tin angkat bicara, "Kalau hadirin menganggap syarat seorang pendekar susah ditentukan, memilih Beng-cu melalui pertandingan juga salah satu cara yang sering berlaku. Tapi, kusarankan lebih baik cukup saling tutul dan jamah saja, jangan sampai ada pihak yang luka parah atau mati."

Ong Goan-tin memang cukup pengalaman dan pandai melihat gelagat, perkataannya cukup dipertimbangkan sebelumnya. Maklum meski selama setahun ke belakang ini Tan Ciok-sing sudah menjulang namanya, tapi bila dibanding Tang-hay-liong-ong betapapun masih terpaut cukup jauh. Bila pemilihan diambil suara, jelas yang mendukung Tang-hay-liong-ong masih lebih banyak. Kaum persilatan yang tidak diundang banyak yang hadir disini, bukan mustahil mereka adalah komplotan Tang-hay-liong. Meski sukar mencapai kemenangan didalam pertandingan, betapapun mereka masih harus bertaruh dan membuktikan kemampuan masing-masing.

Pada hal orang-orang pihak Tang-hay-liong-ong juga kuatir bila pemimpin mereka tidak terpilih, kalau bertanding mereka yakin pihaknya pasti menang, mendengar pernyataan Ong Goan-tin setuju menempuh cara ini, kontan mereka berjingkrak dan bersorak: "Betul bertanding menentukan Bengcu memang tepat. Siapa yang menentang Sugong-thocu jadi Bengcu silakan keluar, akulah yang akan menghadapinya lebih dulu."

Menurut peraturan pertandingan dalam pemilihan Bengcu, seseorang yang mendukung orang lain menjadi Bengcu, dia punya hak untuk bertanding melawan pendukung pihak lawan.

Tan Ciok-sing berkata: "Usiaku masih muda, tidak becus lagi, sebetulnya aku tidak berani menjadi Bu-lim-beng-cu..."

Sebelum orang habis bicara Ong Goan-tin sudah menekannya duduk, katanya perlahan: "Jikalau kau menolak, bukankah berarti menyerahkan kedudukan penting itu kepada Tang-hay-liong-ong begitu saja? Apa kau rela dia menjadi Bu-lim-beng-cu?"

Terpaksa Tan Ciok-sing diam saja tidak banyak komentar lagi.

Siapa pun tahu Kungfu Tang-hay-liong-ong merupakan yang paling top di antara hadirin, berulang kali Lamkiong King mendesak dan menantang orang-orang yang tidak setuju Tang-hay-liong-ong jadi bengcu keluar untuk bertanding, siapa berani menampilkan diri?

Hening sejenak, melihat tiada orang keluar Hou Pong tidak tahan lagi, segera dia berlari keluar, teriaknya: "Sugong-thocu aku tahu ilmu silatmu tinggi, tapi aku tetap tidak tahu diri, mohon kau memberi petunjuk beberapa jurus," meski tahu dirinya bakal kalah, tapi dia tetap tampil menantang perang, maksudnya tidak lain bahwa ada juga orang yang menentang dan tidak tunduk kepada Tang-hay-liong-ong.

Tang-hay-liong-ong mendongak, pandangannya ke atas langit-langit, sikapnya jumawa seperti tidak mendengar teriakan Hou Pong, melirikipun tidak. Lamkiong King tertawa tergelak-gelak, katanya: "Hou-cecu, hari ini kau sudah banyak bicara hanya kata-katamu terakhir kali tadi yang kurasa benar, kau memang tidak tahu diri, memangnya kau setimpal bergebrak dengan Thocu kita. Marilah biar aku saja yang layani kau beberapa gebrak."

Hou Pong gusar, mereka segera berhantam.

Hou Pong meyakinkan Thi-sa-ciang, permainan nya keras dan deras, kedua orang saling jotos dan tendang, suara gedebukan dari tinju dan kaki mengenai sasaran jadi membuat hadirin geli tercampur kuatir.

Suatu ketika empat telapak tangan mereka beradu berhadapan. "Biang" Hou Pong tergentak mundur dua langkah, Lamkiong King hanya tergeliat, kelihatannya tenaga Lamkiong King lebih besar. Karena berada di atas angin Lamkiong King tertawa tergelak-gelak, langkahnya beruntun mendesak maju kakinyapun menendang berantai. Dengan telapak tangan Hou Pong gunakan Hou-te-jan-hou, dia lancarkan pukulan Thi-sa-ciang. Ternyata Lamkiong King juga perkasa, meski tahu Thi-sa-ciang lawan liehay namun dia tidak mau mengalah, sebat sekali dia tarik kaki kanan, hampir waktu yang sama kaki kiri melayang pula, tendangannya deras dan kuat. Diam-diam Ong Goan-tin bertaut alisnya melihat cara pertempuran kasar ini. Lekas dia berseru: "Pertandingan terbatas saling tutul dan jamah, pantang melukai lawan." Syarat ini sudah disetujui kedua pihak sebelum pertandingan dimulai, Ong Goan-tin hanya memberi ingat dan ketegasan. Tapi memperoleh angin Lamkiong King tidak memberi kesempatan kepada lawannya, serangannya itu makin gencar dan menggebu. Akibat dari serangannya itu bila mendarat di tubuh lawannya jelas tidak mungkin menjamah atau menutul, hakikatnya lebih mendekati adu jiwa.

Begitu Hou Pong merobah menjotos lekas Lamkiong King melintangkan telapak tangan menangkis, namun Hou Pong merobah jotosan menjadi sampukan, sebelum tenaga lawan disalurkan lekas sekali dia sudah merobah posisi merobah serangan dengan pukulan lengket jarak dekat, sasaran ke atas menggenjot muka musuh. Jotosannya ini dinamakan Jong-thian-bau liehay luar biasa. Tapi Lamkiong King juga tidak lemah, dia yakin tenaganya lebih kuat, maka cukup mengibas tangan dia gunakan daya cantel menjadi pukulan gempur terus digenjot keluar, kembali dia punahkan jotosan dekat Hou Pong serta balas menyerang.

Diluar tahunya tujuan Hou Pong memang memancing dirinya demikian, setelah dirabu serangan Hou Pong, nafsu berkelahi sudah membara memperoleh kesempatan baik balas menyerang sudah tentu tanpa pikir segera dia ingin menggasak lawannya ini. Tanpa disadari bahwa balas menyerang saat itu belum tiba waktunya, begitu dia balas menyerang penjagaan menjadi kosong. Sekonyong-konyong Hou Pong membalik tubuh dengan kaki menyapu, hardiknya: "Kena," berbareng kedua telapak tangan memukul pula, telapak tangan kiri menggunakan Hun-kin-joh-kut sementara telapak tangan kanan memukul dengan Thi-sa-ciang.

Sebetulnya Lamkiong King bisa meluputkan diri dari salah satu serangan itu, namun serangan kedua jelas pasti mendarat di tubuhnya, bila dia nekad juga melancarkan serangan balasan, kemungkinan pertempuran bakal seri dengan akibat kedua lawan sama-sama roboh terluka. Cuma didalam keadaan terdesak serupa itu, luka-lukanya pasti lebih parah dari Hou Pong.

Baru saja Hou Pong melancarkan serangan keji, tiba-tiba dia sadar akan seruan Ong Goan-tin bahwa pertandingan ini hanya terbatas saling tutul dan jamah saja, maka Thi-sa-ciang batal dia lancarkan, dia pikir hanya akan menggunakan Hun-kin-joh-kut saja, cukup bila lawan tak mampu berlutut terhitung dirinya di pihak yang menang.

Siapa tahu pikiran bajiknya ini justeru mendatangkan akibat yang fatal bagi dirinya. Lamkiong King tidak menyia-nyiaakan kesempatan yang baik ini untuk merubah posisinya dari pihak yang terdesak ke pihak yang menang. Lamkiong King meyakinkan ilmu kekebalan, Hun-kin-joh-kut mengutamakan kekuatan jari, begitu menyentuh tubuhnya seperti mencengkram batu, hanya dengan kekuatan jarinya tidak mungkin bisa menyebabkan dirinya keseleo tulang dan urat. Kontan dia menelikung lengan serta ditariknya sekali, "krak" tulang lengan Hou Pong malah dipelintirnya putus.

Perubahan tak pernah diduga oleh hadirin, banyak yang menjerit kaget dan ngeri. Tang-hay-liong-ong pura-pura kaget dan marah sambil berdiri, segera dia keluarkan sebotol obat terus dilempar ke arah Lamkiong King, bentaknya: "Kenapa kau tidak hati-hati. Hou-cecu sampai kau lukai, lekas berikan obat penyambung tulang ini kepada Hou-cecu," lahirnya memarahi Lamkiong King, yang benar tujuannya ingin memberi obat menanam budi, sehingga orang-orang pihak Ong Goan-tin menaruh simpatik padanya.

Ih Ti-bin segera berdiri dan memburu kesana memapah Hou Pong.-Jengeknya: "Tak perlu kalian pura-pura bajik, kalau hanya menyambung tulang mengurut urat memangnya kami tidak bisa." Sembari membubuhi obat dan menyambung tulang Hou Pong dia menjengek pula: "Sudah dijanjikan hanya terbatas saling tutul dan jamah Hou-cecu tidak ingin melukai kau, kau justru turun tangan sekeji ini, memangnya apa sih maksudmu?"

Dari malu Lamkiong King jadi gusar, bentaknya: "Pertandingan kaum persilatan siapa kuat dia menang. Ih Ti-bin, memangnya Hou Pong benar-benar mengalahkan kepadaku, aku malah mau bilang aku telah berbelas kasihan kepadanya. Kalau tidak sekali pukul tadi aku sudah bisa membunuhnya. Hehe, Ih-cecu jikalau kau tidak terima boleh silahkan turun gelanggang, mari bertanding melawan."

"Baik aku memang ingin mengukur kemampuan," jengek Ih Ti-bin.

"Baik, aku tidak peduli akan tata tertib pertandingan, mati atau hidup adalah jamak di medan laga." "Wut" kontan dia menjotos lebih dulu.

Ong Goan-tin ingin bicara tidak keburu lagi.

Mengikuti arus angin pukulan lawan Ih Ti-bin berkelit ke pinggir. Lamkiong King menjengek kaki melompat ke atas, kedua tangan merangsek bersama telapak tangan kiri mengepruk batok kepala, jari-jari tangan kanan mencengkram tulang pundak, Ih Ti-bin gunakan gerakan tubuh Hong-biau-loh-hoa, tampak pakaiannya melambai-lambai kembali dia meluputkan diri dari serangan lawan. Beberapa teman Ih Ti-bin terdengar berteriak: "Ih-cecu, hayo balas, dia menghendaki nyawamu, kenapa kau sungkan terhadapnya?"

Tam Pa-kun menghela napas lega, katanya kepada Ong Goan-tin. "Kelincahan dapat menundukan tenaga, Ih-cecu tidak akan kalah. Keparat itu memang liar dan buas biar nanti dia mendapat ganjaran setimpal."

Sebetulnya Ong Goan-tin mau menyerukan pula tata tertib pertandingan supaya ditaati, namun setelah melihat Hou Pong terluka parah hatinya agak marah, apalagi setelah dibujuk Tam Pa-kun, akhirnya dia berpikir: "Benar mereka memang perlu dihajar biar kapok," maka dia bungkam dan duduk kembali.

Dalam pada itu Lamkiong King beruntun telah melancarkan tiga jurus, kaki menginjak Hong-bun (berhadapan muka dengan lawan) tinjunya menjotos pula ke rusuk kiri Ih Ti-bin. Jurus ini dinamakan Hing-sin-bak-hou (melintang badan memukul harimau), gaya jotosannya teramat kuat dan ganas; namun pada detik-detik yang gawat selalu dapat dihindarkan oleh Ih Ti-bin. Baru sekarang dia buka suara, bentaknya: "Nah, tadi kau sudah bertanding satu babak, maka aku mengalah tiga jurus, jangan nanti kau anggap aku memungut keuntungan. Hati-hati serangan balasan," pelan dia mengeluarkan sebatang kipas lempit, begitu jotosan lawan mendera tiba, kipasnya terbuka terus dikebas ke samping, gaya permainan ternyata mengikuti ajaran pedang dan golok, ujung kipasnya yang tajam mengiris ke jari-jari tangan Lamkiong King.

Kelihatannya kipas lempitnya itu hitam gelap mengkilap, merupakan senjata luar biasa yang jarang terlihat, namanya kipas lempit besi tetapi tulang kerangkanya terbuat dari baja murni, ujung kipasnya yang runcing ternyata kemilau setajam pisau.

Cun-ih Thong memuji: "Bagus," katanya: "Sudah sering kudengar kipas lempit menutuk Hiat-to yang diyakinkan Ih-cecu merupakan ilmu tunggal di Bulim. Kipas besinya ini dapat pula digunakan sebagai Ngo-hing-kiam, jurus permainannya rumit dan beraneka ragam, beruntung hari ini dapat menyaksikan, ternyata memang tidak bernama kosong," kedengarannya dia memuji Ih Ti-bin, yang benar tujuannya memberi peringatan kepada Lamkiong King bahwa ilmu kipas lawan cukup liehay supaya dia hati-hati.

Sayang peringatannya terlambat. Sengaja Ih Ti-bin memancing lawan dengan suatu gerak pancingan, di kala Lamkiong King menubruk seperti harimau kelaparan menerkam mangsanya, dengan gerak kecepatan kipasnya telah menutuk Jian-kin-hiat. Menyusul dengan Hun-kin-joh-kut-hoat, dia tebas putus ke sepuluh tulang-tulang jari Lamkiong King serta memelintir tulang lengan kirinya hingga keseleo.

Tulang-tulang jari tangan remuk sakitnya bukan kepalang, ditambah lagi tulang lengan keseleo di atas pundak, karuan sakitnya bukan kepalang. Lamkiong King meraung sekeras-kerasnya, orang segede itu ternyata tidak tahan sakit, kontan dia jatuh semaput.

Ih Ti-bin berkata dingin: "Maaf Lamkiong King hendak membunuhku, terpaksa aku melukainya. Sugong-thocu, yakin kau tidak menyalahkan aku."

Tulang lengan Hou Pong bani saja disambung, luka-lukanya habis dibalut, saking senang dia tertawa gelak dengan meringis kesakitan "Pembalasan kontan yann tidak tanggung-tanggung, Ih-toako, banyak terima kasih, kau telah melampiaskan penasaranku."

Orang kedua pihak membawa para korban ke ruang belakang untuk istirahat, pertandingan tetap berlangsung. Beberapa babak selanjutnya masing-masing pihak ada kalah ada menang tapi jumlah total pihak Tan Ciok-sing masih unggul satu babak.

Tang-hay-liong-ong sedang putar otak untuk memilih jagonya, tiba-tiba dilihatnya seorang pemuda dalam rombongannya

menampilkan diri, pemuda yang memberi minyak rambutnya dengan wewangian dan memupur muka pula. Walau bukan calon pilihan yang diharapkan, namun Tang-hay-liong-ong berpikir: "Biarlah dia keluar sekedar membuat kegaduhan juga baik."

Pemuda perlente yang pakai wewangian ini bernama Liu Yau-hong, ayahnya Liu Pek-cong adalah seorang ahli pedang, selama hidupnya menekuni pelajaran ilmu pedang, jarang dia mencampuri urusan Kangouw, namun di kalangan Kangouw dia punya nama yang disegani.

Lain bapak lain anak, putranya yang satu ini justru sering membuat onar diluar, pemuda yang suka berpelesiran dan suka berfoya-foya, konon beberapa peristiwa perkosaan yang menggemparkan adalah perbuatannya, namun karena tidak tertangkap basah dia tetap mungkir.

Liu Yau-hong bukan anak buah Tang-hay-liong-ong, hanya karena suatu hubungan tidak langsung, orang pihaknya berhasil menariknya untuk membuat ramai-ramai disini, jadi secara formil dia bukan "orang sendiri" dari pihak Tang-hay-liong-ong. Bahwasanya Tang-hay-liong-ong juga tidak menduga bahwa dia berani dan mau menampilkan dirinya.

Justru karena dia bukan orang sendiri mumpung juga bagi Tang-hay-liong-ong untuk melonggarkan situasi yang tidak menguntungkan pihaknya. Ilmu pedang Liu Yau-hong memperoleh didikan ' langsung ayahnya, jelek-jelek dia keturunan dari seorang ahli pedang yang ternama. Tang-hay-liong-ong pikir pihak lawan tidak sedikit Bu-lim-cianpwe, sedikit banyak pasti memberi muka, umpama akan memberi hukuman setimpal pasti juga diperhitungkan dan tidak di saat-saat seperti ini. Apalagi dengan bekal ilmu silatnya, bila lawan jago kosen kelas wahid dia menaruh harapan untuk menambal kekalahannya.

Setelah tampil di arena, Liu Yau-hong berkata ke arah Tan Ciok-sing dan In San. "Aku kagum akan ilmu pedang Tan-siauhiap. Cayhe tidak becus, namun pernah juga belajar pedang selama dua puluh tahun, melihat ahli sejenis tanganku jadi gatal..."

Belum habis dia omong Kek Lam-wi sudah menuding dan mendamprat: "Tampangmu ini juga setimpal bertanding dengan Tan-siauhiap, apa tidak bikin kotor pedang pusakanya?"

Numpang ketenaran ayahnya, meski Liu Yau-hong tidak setimpal berhubungan dengan kaum pendekar, namun setiap kehadirannya dimanapun, tidak sedikit orang yang bermuka-muka di depannya, ketambah bekal ilmu pedangnya memang cukup liehay, sehingga menjadi kebiasaannya bersikap jumawa. Kali ini diluar dugaan dia tidak marah meski dimaki Kek Lam-wi, malah dia tertawa dingin dan berkata lebih lanjut. "Aku belum bicara habis, Kek-jithiap, tolong kau bersabar sebentar."

"Kau memang benar, Tan-siauhiap adalah calon Bu-lim-beng-cu, sebetulnya aku ingin mohon pengajaran pedangnya, namun aku juga tahu belum tiba saatnya dia turun gelanggang. Tapi aku ini sudah terlanjur masuk gelanggang, bila Tan-siauhiap tidak mau melayaniku, aku jadi riku kembali ke romborfgan," sampai disini dia berpaling kearah In San, sambungnya; "Gabungan sepasang ilmu pedang In Lhiap dan Tan-siauhiap terkenal di kolong langit, ilmu pedangnya tentu juga amat tinggi. Maaf bila aku memberanikan diri, entah sudikah In Lhiap memberi petunjuk

beberapa jurus kepadaku?"-

ternyata dia kepincut keayuan In San, karena kesengsem sampai lupa daratan, meski tahu bukan tandingan orang dia nekat juga menampilkan diri. Jadi bukan ingin membantu pihak Tang-hay-liong-ong, tapi dia ingin pamer kepandaian, syukur karena bertanding kali ini, dia bisa berkenalan dengan In San. Dalam pertandingan silat, biasanya tidak ada aturan harus menantang seseorang, tapi bila ada juga orang yang menantang seseorang, jarang ada orang yang ditantang tidak berani melawannya.

Berdiri alis In San, baru hendak berdiri, seorang lain tiba-tiba mendahului berdiri. Orang inipun seorang gadis belia, dia bukan lain adalah salah satu dari Pat-sian, Toh So-so yang berusia paling muda. Toh So-so menjengek dingin: "Kau ingin bertanding pedang, aku juga gatal tanganku, mari biar kuiringi kau beberapa jurus."

Liu Yan-hong melirik dengan sikap tengik, melihat Toh So-so berwajah cantik pula, senang hatinya, segera dia tertawa cengar-cengir, katanya: "Terima kasih akan kemurahan hati Toh Lihiap sudi mengiringi pertandingan ini lega hatiku."

Kualir Toh So-so tidak tahu asal-usul orang sengaja Ong Goan-tin bertanya kepada Liu Yau-hong: "Liu-heng, pedang yang kau gunakan itu bukankah Thian-liong-pokiam milik ayahmu itu."

Thian-liong-kiam adalah salah satu pedang yang terkenal di Kangouw. Liu Pek-cong ayah Liu Yau-hong memang memiliki ilmu yang luar biasa, tapi tanpa membekal Thian-liong-pokiam namanya tidak akan setenar itu.

Dengan tertawa Liu Yau-hong berkata: "Betul. Dalam pertandingan ini siapapun tidak dilarang menggunakan gaman apapun bukan?"

In San berkata: "Toh-cici, pakailah pedangku," pedang In San adalah Ceng-bing-kiam warisan isteri Thio Tan-hong, In Lui. Ceng-bing-kiam jelas masih lebih unggul dibanding Thian-liong-kiam.

Toh So-so berkata: "Tidak usah. Bila aku kalahkan dia dengan pedang Thio Tayhiap, mungkin dia tidak akan menyerah lahir batin."

Liu Yau-hong tertawa lebar, katanya: "Kalian tidak usah kuatir, aku hanya berlatih pedang dengan Toh Lihiap, cukup asal sentuh saja, terserah dia mau pakai pokiam atau pedang biasa, aku tidak akan memanfaatkan pokiamku ini untuk mengalahkan dia."

"Sret" Toh So-so mencabut pedangnya, bentaknya: "Jangan cerewet, awas pedangku ini tidak punya mata."

Sikap Liu Yau-hong tetap tak acuh, katanya menyengir: "Toh Lihiap, boleh kau pamer seluruh kemampuanmu. Pepatah bilang dapat mati di bawah kembang, jadi setan juga tidak penasaran. Bila aku terluka oleh pedangmu, matipun aku rela."

Meski tahu lawan salah satu dari Pat-sian, ilmu pedangnya jelas bukan kelas sembarangan. Tapi mengingat usia Toh So-so lebih muda, cetek pengalaman, perempuan lagi, tenaga jelas dirinya lebih unggul. Apalagi Toh So-so tidak mau pakai pedang mustika, dalam hal senjata dia lebih unggul, maka pertandingan ini dia yakin pasti berada di pihak pemenang.

Sudah tentu Toh So-so sebal mendengar okehannya, bentaknya dengan tawa dingin: "Baik memang omongannu ini yang kutunggu. Lihat pedang."

Dimana pedang berkelebat dengan jurus Liong-li-joan-ciam, "Sret" pedangnya menusuk pundak kiri Liu Yau-hong. Kelihatan serangan ini hanya gertakan namun kenyataan bisa dirobah jadi sungguhan atau sebaliknya pula, disinilah letak inti sari dari Ya-li-kiam-hoat yang diyakinkan.

Hanya segebrak tapi Liu Yau-hong sudah tahu akan keliehayatan serangan pedang ini, dengan tergesa-gesa dia memuji "bagus", namun tubuhnya tidak bergeming, bila ujung pedangnya sudah hampir menusuk pundak, baru dia memutar pergelangan tangan membalas dengan jurus Kim-beng-jan-ci, pedangnya terayun keluar.

Jurus serangan ini memang diperhitungkan pada waktu yang tepat. Tidak sedikit di antara hadirin adalah ahli-ahli ilmu pedang, meski mereka memandang rendah martabatnya, melihat dia mampu bersilat dengan ilmu pedang sebegitu mau tidak mau mereka berseru memuji.

Namun meski ilmu pedang yang dilancarkan ini termasuk tingkat kelas atas, kalau senjatanya bukan mustika dia tidak akan seberani itu menahan pedang lawan dengan tekanan melintang, apalagi pedangnya lebih panjang, menurut teori pedang dalam serang menyerang seperti itu, jelas pedang Toh So-so takkan luput saling bentur dengan pedang mustika lawan.

Hadirin berkuatir bagi Toh So-so, maklum Thian-liong-kiam adalah pedang tajam luar biasa, mengiris besi seperti merajang sayur, Toh So-so menggunakan Ceng-kong-kiam biasa, mana kuat melawannya? Bila pedangnya putus, berarti dia di pihak yang kalah.

Tak nyana dalam detik-detik yang menentukan itu, situasi justru berubah, pelayanan gerak pedang Toh So-so justru tidak seperti yang diduga lawan, juga diluar dugaan hadirin. Terdengar Toh So-so menjengek dingin, katanya: "Pedangmu memang tajam, memangnya kau bisa apa terhadapku?" sembari tawa dingin mendadak tubuhnya berputar secara gemulai, begitu cepat sehingga orang-orang tidak melihat jelas. Tahu-tahu pedangnya itu telah putar balik satu lingkaran dengan jurus Ceng-hun-ka-kan menusuk ke arah Liu Yau-hong. Ujung pedang mengincar tempat yang tidak terduga oleh Liu Yau-hong.

Tidak malu Liu Yau-hong jadi putra seorang ahli silat kenamaan. Kungfunya sudah mendapat warisan ayahnya, permainan ilmu pedangnya nyata memang liehay juga. Di kala situasi berubah sehingga dirinya terdesak ini sikapnya tetap tenang-tenang saja, mendadak dia gunakan Hong-tiam-thau, berbareng pedangnya melintang balik pula sehingga gerakannya berubah Heng-ka-kim-liang, secara tepat dalam saat-saat kritis itu dia tekan dan punahkan serangan pedang Toh So-so Gerakan indah tepat waktunya, jelas pedang Toh So-so bakal membenturnya pula. Tapi gerakan cepat itu masih diungguli kecepatan Toh So-so pula, permainan pedangnya ternyata lebih menakjubkan lagi, hadirin dibikin kabur pandangannya oleh kelincahan tubuhnya. Heng-ka-kim-liang yang dilancarkan Liu Yau-hong bukan saja tidak berhasil membentur pedang lawan, malah tiga kali bacokan saling susul yang dilancarkan selanjutnya juga tidak mampu menyentuh ujung baju lawan.

Tampak Toh So-so menggoyang pundak, pakaian berkibar, selincah kecapung menutut air, atau kupu-kupu menari di pucuk bunga, dimana pedangnya berkelebat, dengan jurus Ciok-li-toh-so, disusul Kim-ke-toh-siok, satu jurus dua gerakan, memabat pinggang menjajah rusuk, karena serangan mengenai tempat kosong, meski menggunakan pedang mustika, sia-sia belaka usaha Liu Yau-hong, malah dirinya terdesak mundur beberapa langkah. Gebrakan ini terjadi dalam waktu singkat, kelihatan kedua orang seperti ayam jago yang disabung di tengah arena, belum lagi hadirin melihat jelas jalannya pertempuran, mendadak didengarnya Toh So-so menghardik: "Lepas pedang." Dimana sinar pedang berkelebat, kontan Liu Yau-hong menjerit kesakitan, bukan saja pedang mustika jatuh berkerontang, orangnya juga tersungkur di atas lantai.

Karuan Ong Goan-tin amat kaget, teriaknya: "Toh Lihiap, beri ampun padanya, jangan..." maksudnya supaya Toh So-so tidak membunuh Liu Yau-hong, namun dilihatnya Liu Yau-hong sudah roboh, maka perkataannya ditelannya lagi.

Dalam hati diam-diam Ong Goan-tin mengeluh. Maklum perbuatan Liu Yau-hong memang brutal, cabul dan sudah rusak martabatnya, namun ayahnya adalah seorang jago silat yang punya nama harum, dengan Ong goan tin juga kenal baik. Dikala dirinya merayakan ulang tahun, putra kenalannya mati di markasnya, jelas dia tidak akan terima dan pasti akan membuat perhitungan kepadanya.

Toh So-so tahu maksud Ong Goan-tin, katanya tertawa: "Ong-cecu tidak usah kuatir, keparat ini masih hidup," habis bicara dia angkat sebelah kakinya menendang tubuh Liu Yau-hong sehingga terbalik celentang. Kontan Liu Yau-hong menjerit pula. Kini hadirin melihat jelas, selebar mukanya ternyata berlepotan darah, wajah yang semula ganteng putih dan sering dipupuri itu, kini sudah penuh goresan pedang yang malang melintang, itulah hasil karya Toh So-so.

Dalam sejurus ternyata dia mampu menggores luka malang melintang sebanyak itu di muka Liu Yau-hong, hadirin tiada yang melihat jelas betapa cepat gerakan pedangnya, sungguh amat mengejutkan. Kaum pendekar sama bersorak dan memuji, sebaliknya orang-orang pihak Tang-hay-liong-ong sama pucat dan saling pandang tak bersuara.

Setelah menendang Liu Yau-hong, Toh So-so berkata dingin: "Bukankah tadi kau bilang rela mati di bawah pedangku? Menilai perbuatan kotormu selama ini, sepantasnya aku membunuhmu, namun kupandang muka Ong locecu, hari ini adalah ulang tahunnya, dalam suasana gembira tidak pantas membunuh orang maka nonamu mengampuni jiwamu, hayo enyah, memangnya ingin kutendang pula"

Liu Yau-hong keras kepala, saking kesakitan dia siuman dari pingsannya, pelan-pelan dia meronta bangun sempoyongan, katanya gemeteran: "Toh So-so, kau, kau memang kejam, akan kuingat hadiahmu hari ini... selama hayat masih dikandung badan aku..." sampai disini dia tidak kuat melanjutkan perkataannya lagi. Tapi siapapun tahu apa maksud perkataannya, yaitu bersumpah akan menuntut balas sakit hati hari ini.

Toh So-so tertawa dingin, "Boleh, kau mau menuntut balas, kapan saja kutunggu."

Dua orangnya Tang-hay-liong-ong keluar menggotong Liu Yau-hong mengundurkan diri.

Tang-hay-liong-ong segera berdiri. Gerak-geriknya menarik perhatian seluruh hadirin.

Toh So-so tertawa menyeringai, katanya: "Sugong-thocu apakah kau ingin menuntut balas sakit hati orang she Liu?"

Tawar suara Tang-hay-liong-ong. "Tinjau dan senjata tajam tidak bermata, salahnya sendiri tidak becus belajar silat, Toh Lihiap tidak boleh disalahkan. Mati hidup di medan laga sudah menjadi suratan takdir, apalagi gugur dalam pertandingan seperti ini, tidak usah bicara soal balas dendam segala. Toh Lihiap, silahkan kau mundur saja, Sugong Go tidak sudi bergebrak dengan seorang angkatan muda."

Toh So-so tahu kepandaiannya terlalu jauh dibanding lawan, maka dia berkata: "Baiklah, agaknya Sugong-thocu tidak ingin cari perkara dengan aku, maaf bila perkataanku tadi salah," segera dia mengundurkan diri.

"Sugong-thocu," kata Ong Goan-tin, "bagaimana selanjutnya?"

Kaku tidak menunjukkan perasaan hatinya, pelan-pelan Tang-hay-liong-ong menoleh kesana dan berkata dengan lantang kepada Tan Ciok-sing dan In San. "Hadirin sudah setuju untuk memilih seorang Bu-lim-beng-cu, tujuannya supaya ada seorang pemimpin sehingga kekuatan kita terpadu dan sehaluan. Tak nyana terjadilah pertandingan babak demi babak untuk memperebutkan Bengcu itu. Beberapa babak pertandingan telah terjadi kericuhan, kejadian jadi menyeleweng dari tujuan semula, bukankah demikian Tan-siauhiap?"

"Betul," sahut Tan Ciok-sing, "lalu bagaimana penyelesaiannya, harap Sugong-thocu memberi saran."

"Menurut pendapatku, lebih baik kita saja yang mengakhiri babak terakhir ini, siapa menang atau kalah, mati hidup biarlah ditentukan dalam babak terakhir ini supaya banjir darah tidak berlarut-larut."

Cun-ih Thong bertepuk tangan lebih dulu, serunya: "Betul, jumlah orang kedua pihak cukup banyak, bila pertandingan tidak habis-habis, entah kapan baru akan berakhir? Biarlah dua calon Bengcu menentukan pertandingan babak terakhir ini saja."

"Sugong-thocu," seru Ong Goan-tin, "sebagai seorang tokoh yang sudah ternama di Kangouw, walau Tan-siauhiap kini juga telah menggetarkan dunia, paling juga baru dua tahun."

"Nanti dulu, aku belum habis bicara," tukas Tang-hay-liong-ong terbahak-bahak, "memang benar pendapat Ong-cecu, aku tahu Tan-siauhiap berkepandaian tinggi, betapapun dia masih muda dari aku, aku sendiri juga tidak ingin ditertawakan kaum persilatan sedunia..." sampai disini sengaja dia merandek. Hadirin bingung, dia yang menantang tapi bilang tidak mau menindas yang muda, memangnya apa maksudnya?"

Pelan-pelan Tang-hay-liong-ong melanjutkan. "Maksudku aku ingin menjajal gabungan sepasang pedang Tan-siauhiap dengan In Lihiap. Dengan cara ini yakin hadirin tidak akan katakan aku yang tua ini menindas yang muda bukan?"

Cun-ih Thong tiba-tiba bertanya: "Gabungan sepasang pedang Tan-siauhiap dan In Lihiap tiada bandingan di dunia, bukankah tadi Han-heng yang berkata demikian."

Han King-hong orang kasar, tanpa pikir segera dia menjawab: "Banyak kawan-kawan Kangouw semua bilang demikian, memangnya kenapa?"

Cun-ih Thong ngakak, katanya: "Tidak apa-apa aku merasa bersyukur hari ini bakal memperoleh kesempatan melihat saja. Hehe, apa benar pujian tadi sebentar juga akan terang dan terbukti. Tapi kalau sudah tersiar luas di Kangouw bila gabungan sepasang pedang mereka menempur Sugong-thocu tidak bisa dikatakan yang tua menekan yang muda lagi. Betul tidak?"

Baru sekarang hadirin maklum, sengaja dia putar kayun dengan ocehan panjang lebar, tujuan tidak lain bantu menarik keuntungan pihak Tang-hay-liong-ong.

Berkerut alis Tan Ciok-sing, hampir meledak amarahnya, namun dia dibujuk oleh Tam Pa-kun. "Ucapan Cun-ih Thong memang benar, bertanding cara begitu memang tiada yang mengambil keuntungan. Kalian bergabung melawan musuh dijumlah usia kalian juga masih muda lawan. Maka menurut pendapatku, pertandingan ini cukup adil."

Maksud Tan Ciok-sing adalah tidak mau memungut keuntungan ini, tapi setelah dipikir lagi sekarang bukan saatnya adu mulut dan bertengkar, maka dia tidak banyak bicara. .

Tapi In San malah berkata: "Siang-kiam-hap-pik sudah merupakan kebiasaan, menghadapi satu lawan kami berdua, menghadapi sepuluh lawan, kami tetap berdua. Bila Cun-ih Siansing anggap kita mengambil keuntungan boleh silahkan Cun-ih

Siansing maju bersama Sugong-thocu."

Cun-ih Thong cengar-cengir katanya: "In Lhiap, kenapa kaupun menyeret diriku."

Tang-hay-liong-ong menarik muka katanya: "Jangan cerewet. Had irin sudah akur bahwa pertandingan ini cukup adil, marilah segera kita mulai. Tapi perlu aku bicara di depan."

Lekas Cun-ih Thong menjilat pantat pula. "Betul peduli apapun akhir pertandingan ini akibatnya harus dibicarakan lebih dulu."

Perlahan Tang-hay-liong-ong berkata: "Kalau aku yang beruntung menang dalam pertandingan ini, kalian bagaimana?"

"Sudah tentu terserah kepadamu, hukuman apa terserah."

Tang-hay-liong-ong geleng-geleng, katanya: "Aku tidak punya maksud menyakiti kalian."

Tam Pa-kun tiba-tiba berdiri, katanya lantang. "Bahwa pertandingan ini menentukan kalah menang bila Sugong-thocu dapat mengalahkan mereka berarti pertandingan memilih Bengcu inipun berakhir. Selanjutnya Sugong-thocu adalah Bengcu kita."

"Kalau kami kalah boleh terserah Sugong-thocu men-jatuhkan vonisnya..."

"Sugong-thocu barusan bilang tidak akan menyakitkan kalian," tukas Cun-ih Thong.

Tan Ciok-sing tidak hiraukan okehannya, katanya lebih lanjut: "Sekarang kita nyatakan pula bila kami yang kalah, umpama Sugong-thocu tidak sudi menjatuhkan vonisnya. Kami sudah berkeputusan untuk memunahkan ilmu silat sendiri tapi kami tidak akan mendukungnya menjadi Bengcu."

Cun-ih Thong mengerutkan kening, katanya: "Lho, apa tidak mencari gara-gara?"

"Kami lebih suka memunahkan ilmu silat sendiri dan tidak sudi mendukungnya adalah urusan pribadi kami, tiada sangkut pautnya dengan orang lain." Ciok-sing mempertegas.

Tujuan Tang-hay-liong-ong adalah menjadi Bengcu, dia tidak peduli apakah mereka berdua mau atau tidak mendukung dirinya, bila mereka memunahkan ilmu silat sendiri juga kebetulan malah bagi dirinya. Maka dia tertawa, katanya: "Urusan sebetulnya tidak sefatal itu. Tapi setiap manusia punya keinginan sendiri-sendiri, bila Tan-siauhiap sudah berkeputusan demikian, ya boleh terserahlah."

Tan Ciok-sing bertanya: "Tapi bila kami yang beruntung dan kau yang kalah, bagaimana?"

Tang-hay-liong-ong tertawa lebar, katanya: "Kalau aku kalah, jelas malu bercokol di dunia persilatan. Tan-siauhiap apapun keputusannya aku akan meniru janjimu," jadi pertandingan ini bukan melulu memperebutkan Bengcu, malah pihak mana yang kalah dia harus memunahkan ilmu silat sendiri.

Ong Goan-tin kaget, dia menoleh ke arah Tam Pa-kun, agaknya dia kuatir bila gabungan sepasang pedang Tan Ciok-sing dan In San bukan tandingan Tang-hay-liong-ong. Tam Pa-kun tahu kekuatirannya, dia hanya memberi senyum simpul tanpa bersuara. Tapi dari sorot mata dan rona mukanya, Ong Goan-tin tahu bahwa Tam Pa-kun yakin gabungan sepasang pedang Tan dan In pasti akan menang, maka lega juga hati Ong Goan-tin.

Tan Ciok-sing dan In San sudah berdiri jajar di tengah gelanggang, pedang masing-masing sudah terlolos. Pedang mereka adalah warisan pedang Thio Tan-hong, begitu keluai sarungnya pedang pusaka itu memancarkan cahaya terang gemerlap menyilaukan mata.

Dengan lagak jumawa pelan-pelan Tan-hay-liong-ong bersuara: "Bawa kemari senjataku."

Sebagian besar yang hadir hanya tahu bahwa Kungfu Tang-hay-liong-ong amat tinggi, namun gaman apa yang dia gunakan tiada satupun yang tahu, maka perhatian hadirin ditujukan kepadanya, mereka ingin tahu apakah senjatanya mampu menandingi sepasang pedang pusaka Tan Ciok-sing dan In San yang sudah terkenal sejak puluhan tahun.

Tampak empat laki-laki memanggul keluar sepasang tombak mengkilap gelap, dikata tombak juga bukan tombak, tidak mirip ruyung atau trisula, namun ujungnya berbentuk tombak, di sisi kiri kanan terdapat lekuk bulan sabit yang tajam dan runcing, lebih bawah lagi merupakan pedang sampai di gagang ada besi melengkung sebagai pelindung jari-jari tangan. Ada yang tahu bahwa gaman ini dinamakan Ban-ci-toh, senjata dari garis luar gaman yang jarang digunakan oleh insan persilatan, namun kasiat senjata ini dapat digunakan merampas senjata lawan.

Dalam hati Ong Goan-tin berpikir: "Ban-ci-toh memang dapat merampas pedang, tapi menghadapi pedang pusaka peninggalan Thio Tan-hong, yakin tidak akan mampu berbuat banyak."

Ban-ci-toh panjang seluruhnya ada tujuh kaki, besarnya kira-kira sama dengan gagang tumbak umumnya, tapi dua lelaki yang memanggul sebatang kelihatan keberatan, sungguh hadirin sama heran dan kaget. "Betulkah Ban-ci-toh ini berbobot seberat itu?"

Han King-hong menjadi sebal, kontan dia mengolok: "Ah, pura-pura belaka, memangnya siapa yang takut digertak."

Tengah bicara, dilihatnya ke empat lelaki itu sudah melemparkan Ban-ci-toh itu ke arah Tang-hay-liong-ong. Entah mereka mendengar olok-olok Han King-hong, yang terang salah satu dari Ban-ci-toh itu ternyata meleset ke depan Han King-hong.

Lekas Han King-hong lolos golok besar yang berpunggung tebal terus membacok, "Traaang" kembang api berpijar, golok besar tak kuat lagi dipegang, jatuh berkerontang bersama tubuhnya yang kekar.

Lekas teman-teman memapahnya bangun, tampak darah meleleh dari ujung mulutnya, untung tidak terluka dalam, namun golok punggung tebalnya itu patah jadi dua. Setelah membentur patah golok besar Han King-hong, Ban-ci-toh itu masih meleset ke depan ke arah majikannya. Dengan enteng Tang-hay-liong-ong gerakan kedua tangan meraih kedua gamannya, berdiri santai seperti tidak terjadi apa-apa.

Han King-hong terkenal sebagai jagoan yang punya tenaga raksasa, golok tebalnya itu berat 64 kali ternyata tidak kuat menghadapi benturan Ban-ci-toh, golok patah pemiliknya juga terjungkal meski tidak terluka parah, tapi hadirin sama kaget.

Tapi Han King-hong sendiri memang berjiwa polos dan jujur, meski dia terbentur jatuh oleh gaman Tang-hay-liong-ong, diam-diam dia kagum malah terhadap berat gaman orang, sambil merangkak tapi mulutnya menggumam: "Kukira dia hanya pura-pura saja, ternyata memang berat sekali, tak heran dua orang memikunya dengan payah. Aneh, gaman terbuat dari logam apakah, hanya sebatang senjata macam tombak, aku ternyata tidak kuat menyambutnya."

Cun-ih Thong ingin pamer kepintarannya di samping ingin menunjukkan bahwa dirinya punya hubungan intim dengan Tang-hay-liong-ong, dari samping segera dia mengoceh pula sambil membusung dada: "Sepasang Ban-ci-toh milik Sugong-thocu ini memang bukan sembarangan senjata, pada setiap pertempuran jarang dipakai. Maka maklum bila kaum persilatan jarang yang tahu asal-usul senjatanya. Perlu diketahui bahwa sepasang gaman Sugong-thocu ini dibuat dari Hian-tiat (besi murni). Apa itu Hian-tiat? Dalam bentuk dan besar yang sama bobot Hian-tiat sepuluh kali lipat dari besi biasa"

Sejak melihat Tan dan In mengeluarkan sepasang pedang pusaka, timbul harapan orang-orang gagah, namun setelah tahu gaman Tang-hay-liong-ong ternyata terbikin dari Hian-tiat, goyah pula keyakinan mereka. Apakah Hian-tiat itu hadirin banyak yang belum pernah lihat, tapi banyak juga yang tahu bahwa Hian-tiat itu merupakan sari gabungan dari lima unsur logam, konon hanya di puncak Sing-siok-hay di Kun-lun-san baru didapatkan ada Hian-tiat namun Hian-tiat itu sendiri juga sukar ditemukan disana. Apakah pedang mustika Tan dan In mampu melawan senjata yang terbuat dari Hian-tiat?

Tampak dengan menggenggam kencang senjatanya Tan-hay-liong-ong sudah berdiri tegak di tengah arena, katanya kepada Tan dan In. "Aku lebih tua, di hadapan sekian banyak orang-orang gagah, aku pantang memungut keuntungan dari kalian. Tidak lekas kalian turun tangan, masih tunggu apa lagi?" sikap jumawa nadanya mengejek.

In San berdarah panas, tanpa bicara segera dia gerakan Ceng-bing-kiam, sinar pedang gemerlap ujung pedangnya langsung menusuk ke ulu hati di dada kiri Tang-hay-liong-ong. Dalam keluarga persilatan ada sebuah pameo. "Golok menempuh jalan putih, pedang jalan hitam" maksudnya bahwa pedang kebanyakan dimulai dari sebelah kiri, jarang membuka serangan dari tengah. Begitu turun tangan In San langsung menusuk dada, meski bukan bermaksud merendahkan lawan, namun didalam kebiasaan adu kekuatan di Bu-lim, sikapnya ini sudah dianggap kurang hormat terhadap seorang Cianpwe.

Karuan Tang-hay-liong-ong naik pitam, bentaknya: "Biar budak kecil macammu ini tahu keliehayanku," serempak dia mengembangkan kedua lengan atasnya kesamping, "Trak" sepasang gamannya serempak menjepit ke kedua kuping In San. Jurus ini dinamakan Siang-hong-koan-hi (sepasang angin mengunci telinga). Melihat kedua pihak mulai pertempuran dengan serangan keji yang mematikan, tak urung hadirin sama menjerit kaget. Maklum bobot senjata lawan seberat itu, bila kepala In San tergencet sungguhan, kepalanya pasti remuk dan gepeng. Tujuan Tang-hay-liong-ong hendak membendung gerakan In San didalam jangkauan sepasang gamannya, tak nyana In San memiliki gerak tubuh lincah, belum lagi sepasang senjata lawan menggencet tiba dengan langkah Lou-kik-hou-pou dia berkisar ke samping kanan Tang-hay-liong-ong. Cepat sekali Pek-hong-kiam Tan Ciok-sing juga sudah bergerak laksana lembayung perak terjun ke tengah pertempuran.

Jurus ini dinamakan Sin-liong-jip-hay (naga sakti masuk laut), kelihatannya amat keji dan berbahaya, namun tujuannya untuk mematahkan serangan Tang-hay-liong-ong yang mematikan sekaligus membantu In San untuk melontarkan serangan mematikan selanjutnya. Dimana ujung pedang bergetar, tiba-tiba timbul tiga ceplok kuntum sinar pedang, hanya dalam jangka kilatan dalam satu jurus dia telah menyerang tiga Hi-at-to mematikan tubuh Tang-hay-liong-ong, serangan ganas yang memaksa lawaan menyelamatkan diri lebih dulu. Betapa tinggi ilmu silat

Tang-hay-liong-ong, tak urung bercekat juga hatinya. "Thio Tan-hong memang seorang maha guru silat besar, Siang-kiam-hap-pik yang diwariskan sepasang muda mudi ini memang luar biasa. Aku tak boleh memandang enteng mereka."

Begitu mundur cepat sekali In San sudah merangsak pula. Ceng-bing-kiam bergerak dengan jurus Hian-niau-hoat-sa, secara membalik menyontek lengan kiri musuh, lekas Tang-hay-liong-ong memperbesar lingkaran gerak senjatanya, Tan Ciok-sing bergerak mengikuti permainan pedangnya, sebat sekali dia melayang keluar dari lingkaran benturan sepasang gaman lawan tadi secara enteng. Malah di antara maju dan mundui itu, secepat kilat dia tambah pula dua jurus serangan, Tang-hay-liong-ong dipaksa berlaku hati-haati sehingga tidak berani menyerang In San dengan segala tenaganya. Maklum Lwekang In San memang lebih rendah, walau dirinya tidak kebentur gaman lawan namun ketindih tekanan angin keras, tak urung dia merasa sesak napasnya.

Tang-hay-liong-ong tahu titik kelemahan berada di gadis yang satu ini, mendadak dia menghardik sekali, gaman kiri menyontek ke atas mematahkan serangan pedang Tan Ciok-sing, berbareng gaman kanan disapukan miring agak rendah menyerampang bagian bawah In San. Mendadak In San menjejak lantai tubuhnya melejit tinggi, "Sret" berbareng pedangnya menusuk dari posisi yang tidak terduga, lekas Tang-hay-liong-ong memutar miring Ban-ci-toh, lalu mendadak didorong ke depan serta ditekan pula ke bawah, agaknya dia nekad biar dirinya tertusuk pedang In San, lawan juga pasti terluka oleh senjatanya. Kebentur deru angin senjata lawan saja pedang In San sudah tersampuk pergi, meski gerak susulan sudah siap dilancarkan dalam keadaan seperti itu, tenaganya juga sudah ludes umpama pedang berhasil melukai lawan, Tang-hay-liong-ong juga hanya terluka ringan saja. Gebrak berlangsung cepat dan singkat, gaman Tang-hay-liong-ong kelihatan hampir menutul ke pusar In San. Hadirin sama menceles kaget, ada di antaranya malah menjerit ngeri. Namun pada detik gawat itu mendadak terdengar suara "Tang" begitu kerasnya sehingga kuping hadirin pekak rasanya.

Untuk menyelamatkan In San terpaksa Tan Ciok-sing menolongnya membentur gaman lawan secara kekerasan, dengan pedangnya dia mendorong pergi Ban-ci-toh Tang-hay-liong-ong yang hampir mengenai In San. Bertempur selama puluhan jurus, baru sekali ini gaman mereka saling beradu.

Bentrokan senjata menimbulkan percikan kembang api. Seluruh hadirin terbelalak diam hingga sunyi senyap, semua ingin tahu bagaimana akibat dari benturan keras ini.

Tampak gerak Tan Ciok-sing melenting terus berkelebat miring kesana. Pek-hong-kiam tetap dipegang sedikitpun tidak kurang suatu apa, hadirin baru merasa lega

Di tengah percikan api tadi, mau tidak mau Tang-hay-liong-ong juga kaget dan mundur selangkah. Tersipu-sipu dia melirik ke bawah melihat gamannya tidak kurang suatu apa, maka lega juga hatinya.

Masing-masing pihak tidak dirugikan, Tang-hay-liong-ong berseru: "Bagus," dua gaman menjulur bersama, mumpung Tan Ciok-sing belum berdiri tegak dia sudah mendesaknya pula.

Gebrak selanjutnya jauh lebih hebat dan menegangkan, kini tiada rasa memandang enteng kedua lawannya dalam benak Tang-hay-liong-ong, dia himpun semangat dan kerahkan tenaga mengembangkan kemahiran permainan sepasang senjatanya yang lain dari pada yang lain. Siang-kiam-hap-pik Tan Ciok-sing dan In San ternyata dihadapinya dengan gagah berani. Bobot senjata sudah berat, dilandasi tenaga raksasa dengan Lwekang tinggi lagi, maka gerak gaman itu sendiri sudah merupakan tenaga raksasa yang luar biasa, lawan dapat memainkan secara lincah

dan enteng lagi hingga kelihatannya seperti dua ekor naga yang mengikuti gerak-gerik serangan Tan dan In berdua

Lama kelamaan hadirin menjadi kabur pandangannya, hati kebat kebit lagi, Ong Goan-tin Congcecu dari tiga puluh enam Cecu di perairan Thay-ouw tak urung merasa kuatir dan berkeringat dingin, dengan suara perlahan dia tanya kepada Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun: "Tam-toako, menurut pandanganmu, mereka, apakah mereka kuat bertahan..."

Belum habis dia bertanya, Tam Pa-kun juga belum menjawab, mendadak didengarnya Tan Ciok-sing dan In San berkata dua patah.

Hadirin tidak tahu apa arti dua patah kata yang diucapkan, tapi Tam Pa-kun dan Ong Goan-tin maklum dua patah kata itu adalah inti sari ilmu tingkat tinggi yang mendalam artinya, seketika mereka tertawa saling pandang, yang satu tidak perlu tanya lagi, yang ditanya juga tidak perlu menjawab. Tampak permainan pedang Tan Ciok-sing semakin lambat, ujung pedang seperti diganduli benda ribuan kaki beratnya, menuding timur menggaris ke barat, gerak-geriknya seperti tidak aturan malah.

Hadirin kaget, tapi rona muka Tang-hay-liong-ong sendiri kelihatan prihatin dan makin gelap, meski gerak pedang Tan Ciok-sing makin lambat, seperti terbuka lobang serangan, namun dia tetap tidak berani merangsak maju menyerang, sikapnya malah amat hati-hati.

Lain lagi permainan In San, pedangnya diputar makin kencang disertai kelincahan tubuhnya yang tangkas dan sebat, mendesak maju mencelat mundur, mencelat ke atas mendak ke bawah. Semula dia hanya bertahan saja, kini terbalik dia yang melancarkan serangan menggebu malah.

Latihan Tan Ciok-sing berdua memang belum mencapai tingkat paling tinggi, namun dia meyakinkan ajaran Lwekang Thio Tan-hong, ajaran yang telah diresapinya diluar kepala itu memang mandraguna, meski baru beberapa tahun tapi bekal ilmunya sudah cukup setimpal mengangkat dirinya ke taraf jago kelas wahid demikian pula kali ini, mau tidak mau Tang-hay-liong-ong harus numplek seluruh perhatiannya untuk menghadapinya.

Setiap kali Tang-hay-liong-ong lancarkan serangan dengan tenaga raksasa, selalu Ciok-sing gunakan tenaga lunak dengan gerakan pedangnya menuntun dan memunahkannya, meminjam tenaga untuk balas menggempur lawan pula. Bila serangan dianggap kosong mendadak gelombang tenaga besar justru melanda tiba. Oleh karena itu meski taraf Kungfu Tang-hay-liong-ong lebih tinggi dari kedua lawan mudanya ini mau tidak mau bercekat juga hatinya.

Taraf latihan In San setingkat di bawah Tan Ciok-sing, permainannya belum memadai ke taraf yang lebih tinggi sehingga sukar baginya mengembangkan permainan yang lebih ampuh. Namun dasar otaknya cerdas dia cukup pintar menyesuaikan diri, syarat yang tidak tercapai dia ganti dengan cara lain, terpaksa dia mengembangkan ilmu "dengan sentuhan mematahkan tenaga"

Lwekangnya jauh ketinggalan dibanding Tang-hay-liong-ong namun Ginkang dan kelincahan tubuhnya jelas lebih unggul, maka dengan kombinasi permainan ini, dia gunakan kemahiran sendiri untuk menyerang titik lemah musuh. Begitu dia kembangkan ilmu pedangnya menusuk, menyontek, mengetuk, membelah, dan mengikis, semua ini dilaksanakan secara tepat dan bagus gerakannya, boleh digambarkan lambat di tengah kecepatan, lincah di saat enteng, gerak-gerik berkembang lembut laksana air mengalir dan mega mengembang mantap dan tegap penuh keyakinan.

Jikalau satu lawan satu jelas Tang-hay-liong-ong tidak mudah dicecar sehebat ini, namun permainan Siang-kiam-hap-pik mereka memang amat serasi, kerja sama mereka amat ketat dan

sembabat, walau yang satu lambat yang lain cepat, kelihatannya seperti bertempur sendiri-sendiri, namun dari berlainan ini justru timbul perpaduan yang terjalin amat ampuh, kombinasi permainan sepasang pedang mereka semakin memuncak kesempurnaannya.

Tapi hanya beberapa orang saja di antara hadirin yang melihat kehebatan dari Siang-kiam-hap-pik itu. Ong Goan-tin sudah tentu satu di antaranya, kini baru dia melihat titik terang hingga lega hatinya, katanya setengah berbisik kepada Tam Pa-kun: "Tam-toako, pandanganmu memang lebih tajam."

Perkataannya amat liris, tapi Tang-hay-liong-ong yang lagi berhantam di tengah arena mendengarnya. Mau tidak mau gundah hatinya, pikirnya: "Jikalau bertempur seperti ini dilanjutkan, sedikit lena salah-salah aku bakal konyol. Kalau aku tidak kuasa menjatuhkan dua muda mudi, umpama ingkar janji, memangnya masih ada muka aku berkecimpung di Kangouw."

Maklum sebelum bertanding tadi mereka sudah berjanji pihak yang kalah secara suka rela akan punahkan ilmu silat sendiri. Dalam posisi Tang-hay-liong-ong sekarang dituntut untuk menang, karena terdesak oleh keadaan akhirnya timbul nafsu jahatnya, dia bertekad akan mengadu jiwa.

Mendadak dia menghardik, suaranya sekeras guntur, tanpa hiraukan tusukan pedang Tan Ciok-sing sepasang gamannya mendadak mengepruk ke batok kepala In San. Kala itu Tan Ciok-sing sedang melancarkan jurus Pek-hou-liang-ci ujung pedangnya menepis lengan kiri Tang-hay-liong-ong. Bila jurus serangan kedua pihak ini dilancarkan sesungguhnya Batok kepala In San jelas bakal remuk terketuk gaman lawan, tapi lengan kiri Tang-hay-liong-ong juga akan tertabas kutung dari badannya.

Kepala pecah jiwa melayang, sebaliknya lengan buntung tetap hidup, agaknya Tang-hay-liong-ong merelakan sebelah lengannya untuk menuntut jiwa In San

Perkembangan tidak terduga ini menimbulkan kagemparan orang-orang kedua pihak, semua sama menjerit kuatir.

Namun hanya dalam waktu sekejap itu sebelum hadirin melihat jelas apa yang terjadi, mendadak cahaya kemilau di tengah gelanggang kuncup seluruhnya, sepasang gaman Tang-hay-liong-ong menjulur lurus ke depan, sementara Tan dan In menyanggah dengan kedua pedang, tiga orang sama tidak berani bergerak.

Agaknya Tang-hay-liong-ong sudah memperhitungan di kala melancarkan keprukan sepasang gamannya ke batok kepala In San dia yakin Tan Ciok-sing takkan berani mempertaruhkan jiwa In San dengan sembab kutung lengannya, sesuai dugaannya, baru saja otaknya menduga tahu-tahu Tan Ciok-sing sudah merubah permainan. Begitu cepat gerak perubahannya dan

perkembangannya pun sama-sama dirasakan kedua pihak, dua pihak sama-sama menyerempet bahaya, tapi perkembangan ini justru sudah merupakan rencana Tang-hay-liong-ong yang licik.

Dengan kekuatan Lwekang dan bobot sepasang senjatanya yang kuat, dia salurkan tenaganya secara bergelombang seperti air bah mengalir tidak putus-putus tenaganya terus disalurkan pada sepasang gamannya menindih ke arah musuh. Dalam keadaan seperti itu Tan dan In sudah tidak mungkin menangkis atau menggeser senjatanya pula, sehingga terjadilah adu kekuatan tenaga dalam.

Kelihatannya memang tenang-tenang, senjata kedua pihak seperti lengket menjadi satu tanpa bergerak. Tapi dalam ketenangan ini bagi seorang jago silat kelas tinggi justru merupakan babak yang paling tegang dan mengejutkan.

Maklum adu tenaga, Lwekang siapa kuat dia bakal menang, dalam adu kekuatan ini hakikatnya orang tidak bisa main curang. Walau Tan dan In melawan satu, namun mereka baru berusia dua puluhan. In San perempuan yang bertenaga jauh lebih lemah lagi, sementara Tang-hay-liong-ong dibekali latihan Lwekang puluhan tahun, mana mereka mampu melawannya?

Di kala hadirin mencucurkan keringat dingin dan menyaksikan dengan kuatir, tampak uap putih mulai mengepul dari ubun-ubun kepala Tang-hay-liong-ong.

Kiranya Lwekang Tan Ciok-sing memang agak lemah dibanding Tang-hay-liong-ong, tapi Lwekang yang diyakinkan dari aliran lurus dan murni memperoleh ajaran tingkat tinggi dari ciptaan Thio Tan-hong, kemurniannya jelas lebih unggul dibanding bekal Lwekang Tang-hay-liong-ong, ketahanannya juga lebih lama dan kuat.

Tang-hay-liong-ong terus menggempur dengan menambah tenaganya, laksana gugur gunung layaknya menindih kedua lawannya, gelombang pertama disusul gelombang kedua yang lebih dahsyat. Pek-hong-kiam Tan Ciok-sing sudah melengkung, tapi aneh, keadaan seolah batu karang di tengah sungai yang tidak bergeming meski diterjang gelombang badai.. Bukan begitu saja, di tengah rangsakan membadaai lawannya, ada kalanya diapun balas menyerang. Meski hanya kadang kala, namun hal itu cukup membuat rasa kejut Tang-hay-liong-ong makin besar.

Sudah delapan puluh persen Tang-hay-liong-ong meningkatkan tekanan tenaganya, terpikir dalam benaknya sisa dua puluh persen kekuatannya hendak dia gunakan menggempur In San, tiba-tiba terasa Ki-ti-hiat di lengan kanannya kesakitan luar biasa seperti ditusuk jarum, rasa sakit yang meresap tulang sumsum. Ternyata Tan Ciok-sing gunakan cara memusatkan tenaga dalam menyerang satu titik sasaran dari ajaran Lwekang ciptaan Thio Tan-hong. Cara mengerahkan Lwekang

menggunakan tenaga dari ilmu tingkat tinggi seperti ini. Tang-hay-liong-ong sendiripun belum tahu.

Lwekang Tan Ciok-sing memang bukan tandingan Tang-hay-liong-ong, tapi dia justru menyerang ke titik sasaran yang tidak terduga, karuan Tang-hay-liong-ong kelabakan dan tidak berani mengurus seluruh tenaganya. Karena itu dia tidak berani menambah kekuatannya menekan In San, cukup asal tenaga perlawanan In San dapat dibendungnya saja, maka tujuh puluh persen tenaganya dia gunakan menggempur Tan Ciok-sing.

Lwekangnya memang tangguh, namun setelah berketut setengah sulutan dupa, tak urung uap putih mulai mengepul dari kepalanya, itulah pertanda Lwekang telah disalurkan mencapai puncaknya.

Di bawah tekanan kekuatan berat lawan, keringat sudah membasahi jidat Tan Ciok-sing napasnyapun mulai berat, keadaan In San lebih payah lagi, napasnya sudah sengal-sengal muka pucat, keringat gemerobios.

Dari pertandingan senjata berganti adu kekuatan tenaga dalam, hal ini tidak terduga pula oleh Tam Pa-kun.

Sejauh ini Siang-kiam-hap-pik merupakan ilmu pedang tingkat tinggi yang sudah mencapai taraf tinggi di kalangan Bulim. Tam Pa-kun menaruh harapan besar, dia berpendapat hanya Siang-kiam-hap-pik inilah yang mampu menundukkan musuh tangguh ini. Tapi keadaan justru berobah adu tenaga dalam, bagaimana akhir pertempuran nanti susah diramalkan. Walau dia sudah melihat keadaan Tang-hay-liong-ong yang menunjukkan tanda-tanda akan kehabisan tenaga,

namun keadaan Tan Ciok-sing berdua juga tidak kalah payahnya, apakah mereka kuat bertahan lebih lama dari Tang-hay-liong-ong?

Ong Goan-tin kebat-kebit, tak tahan dia berdiri, katanya: "Dua harimau berkelahi pasti ada satu yang luka, kukira pertandingan ini biarlah dianggap seri bagaimana?"

Tang-hay-liong-ong tidak berani memberi komentar, dia perlu meningkatkan kewaspadaan dan ketahanannya untuk menjaga sergapan tenaga dalam Tan Ciok-sing yang menyerang satu titik sasaran, jelas dia tidak mampu buka suara. Tapi Cun-ih Thong yang telah disogoknya itu pandai bersilat lidah, tanpa diminta dia akan tahu diri bagaimana dia harus bertindak, terdengar sebelum buka suara beruntun tiga kali tertawa dingin.

Han King-hong membentak: "Kau keparat ini tertawa apa?"

"Kukira pernyataan Ong-locecu kurang bijaksana dan tidak adil."

Ong Goan-tin gusar, dampratnya: "Dalam hal apa yang tidak adil?"

"Babak pertandingan terakhir ini bakal menentukan siapa menang dia jadi Bengcu, mana boleh dianggap seri? Kalau seri lalu siapa yang harus jadi Bengcu?"

"Keduanya bukan Bengcu," seru Han King-hong

"Jawaban yang tidak kenal aturan," cemooh Cun-ih Thong, "pertandingan menentukan Bengcu sudah disetujui khalayak ramai, mungkinkah pertandingan ini boleh tidak usah menentukan seorang Bengcu."

Ong Goan-tin menahan amarah, katanya: "Maksudku supaya mereka tidak perlu gugur bersama, maka aku serukan supaya urusan ditempuh jalan damai. Tentang siapa bakal merebut jabatan Bengcu, setelah pertandingan selesai, masih bisa kita bicarakan lagi."

"Menurut pendapatku," jengek Cun-ih Thong, "Sugong-thocu kini jelas berada di atas angin, kurasa tidak mungkin akhirnya bakal gugur bersama."

Ong Goan-tin menguatirkan keselamatan jiwa Tan Ciok-sing dan In San, demi mempertahankan jiwa mereka apa salahnya terima kalah dan tunduk di bawah perintahnya. Tak nyana di kala mulutnya sudah terbuka belum sempat bersuara, tiba-tiba didengarnya Tan Ciok-sing berkata: "Ong-locecu, menurut pendapatku perkataan Cun-ih Siansing memang beralasan, babak terakhir ini harus ditentukan siapa kalah dan menang."

Dalam saat-saat kritis mengadu tenaga dalam ternyata Tan Ciok-sing mampu bersuara, bukan saja hadirin kaget. Tang-hay-liong-ong sendiripun tidak kurang kejutnya. Dimakluminya bahwa Lwekang Tan Ciok-sing bukan tandingannya, kalau dia pantang bersuara Tan Ciok-sing justru buka suara. Ternyata aliran Lwekang yang mereka pelajari memang jauh berbeda.

Tang-hay-liong-ong meyakinkan Lwekang yang ganas tapi sekali bertempur harus kerahkan seluruh tenaga, tumplek perhatian tidak boleh bicara. Tan Ciok-sing justru meyakinkan Lwekang lunak berpupuk dasar kuat, berbicara hakikatnya tidak mempengaruhi pengerahan tenaganya, namun sedikit akibat memang ada. Begitu Tang-hay-liong-ong tambah tekanan tenaganya, Pek-hong-kiam di tangan Tan Ciok-sing melengkung lebih rendah lagi.

Melihat dan mendengar Tan-Ciok-sing mampu bicara, hadirin bertempik sorak riuh rendah. Han King-hong berkata dengan tawa lebar: "Bagus, Cun-ih Thong, hayo bertaruk coba nanti buktikan pandangan siapa lebih tajam."

Dingin muka Cun-ih Thong, diam saja tidak memberi tanggapan, kini tiba gilirannya menguatirkan keadaan Tang-hay-liong-ong.

Meski sedikit lega tapi Ong Goan-tin masih berkuatir juga. Dia tahu, Tan Ciok-sing bisa bicara, itu pertanda dia kuat bertahan lebih lama dari dugaannya semula, tapi dia tidak yakin apakah Ciok-sing berdua mampu mengalahkan Tang-hay-liong-ong.

Di kala hadirin tumpul seluruh perhatian ke tengah gelanggang, ada seorang perempuan menggeremet masuk secara diam-diam. Tiada orang memperhatikan kedatangannya, namun Kek Lam-wi justru melihat kedatangannya. Lam-wi tidak percaya akan pandangan mata sendiri, tak terasa dia bersuara heran. Toh So-so mendengar suara heran Lam-wi, lekas dia angkat kepala. Begitu dia melihat gadis itu, sesaat diapun melongo, tapi hatinya kaget dan senang. Lekas dia memburu kesana menyambutnya.

Gadis ini bukan lain adalah Bu Siu-hoa yang sedang dicari oleh Kek Lam-wi. Mereka tidak tahu entah sembunyi di tempat sepi mana Bu Siu-hoa sekarang, sungguh tidak nyana sekarang dia muncul sendiri, malah muncul di hadapan orang-orang gagah sebanyak ini.

"Bu-cici, betapa payah kami mencarimu," seru Toh So-so menyongsong maju serta menarik lengan Bu Siu-hoa.

Sikap Bu Siu-hoa agak kikuk dan risi katanya tergagap: "Toh-cici, aku berbuat salah terhadap kau, aku menipumu."

"Kau telah menolong Lam-ko, belum sempat aku berterima kasih kepadamu, urusan sudah lalu tidak usah disinggung lagi. Tapi bagaimana kau bisa datang kemari."

Belum lagi Bu Siu-hoa menjawab, tiba-tiba didengarnya Kek Lam-wi berteriak: "Awat serangan gelap."

Toh So-so bertindak lebih cepat. "Tring" sebutir pelor duri yang terbuat dari besi telah dipukulnya jatuh. Gerakan membalik melolos pedang serta memukul jatuh senjata rahasia dilakukau secara mahir dan cepat seperti belakang kepalanya tumbuh mata saja.

Kek Lam-wi berteriak pula "Si pendek yang duduk di pojok timur itulah penyerangnya, lekas gusur dia keluar."

Belum habis dia berteriak tiba-tiba didengarnya si pendek itu sudah menjerit dan terguling di lantai.

Bu Siu-hoa tertawa dingin, jengeknya: "Memberi tidak dibalas kurang hormat, biar keparat itu juga rasakan senjata rahasia." Ternyata orang itu tersambit Bwe-hoa-ciam di lutut, tepatnya di Hoan-tiau-hiat. Didalam kelompok orang-orang sebanyak ini dia mampu menyambitkan jarum sekecil itu tepat kesasarannya, mau tidak mau hadirin merasa kagum dan heran, tidak sedikit orang yang bisik-bisik, saling tanya: "Siapa gadis ini?"

Si pendek yang membokong tadi merangkak duduk terus berteriak: "Perempuan siluman ini adalah putri Bu-sam Niocu dari Bu-san-pang, In Kip adalah ayah angkatnya, pasti • In Kip mengutusnyanya kemari jadi mata-mata."

In Kip punya hubungan rahasia dengan pihak kerajaan, hal ini sudah terbongkar dan diketahui banyak orang. Beberapa orang yang berangasan kontan memaki: "Bagus, perempuan siluman ini berani bertingkah melukai orang disini, lekas bekuk dia."

Bu Siu-hoa bertolak pinggang, katanya dingin menuding si pendek: "Aku pernah melihatnya, walau aku tidak tahu namanya, tapi aku tahu dia salah satu tamu kepercayaan In Kip."

"Betul," timbrung Toh So-so teringat, "di rumah keluarga In, hari itu akupun pernah melihatnya. Kini dia pura-pura menjadi kaum pendekar dan menyelundup kemari."

Beberapa lelaki kasar berangasan itu sudah memburu keluar hendak membekuk Bu Siu-hoa mendengar perkataan Toh So-so, mereka sama melenggong saling pandang.

Si pendek berkata: "Jangan percaya obrolan perempuan siluman itu. Apapun dia adalah putri Bu-sam Niocu dari Bu-san-pang yang sudah rusak namanya, putri angkat In Kip yang jahat dan kemaruk harta itu, coba kalian tanya dia berani tidak dia mengaku?"

Tam Pa-kun berdiri, katanya: "Aku percaya perkataan nona Bu ini. Tapi dia memang benar putri Bu-sam Niocu dari Bu-san-pang, tapi sekarang dia sudah insyaf dan kembali ke jalan lurus, aku bisa menjadi saksi."

Bahwa Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun angkat bicara menjadi saksi kebenaran asal-usul Bu Siu-hoa, sudah tentu hadirin lebih percaya kepada keterangannya.

Kek Lam-wi berdiri ikut bicara: "Akupun berani menjadi saksi, dia pernah menolong jiwaku. Menurut apa yang kuketahui akhir kali ini, dia sudah meninggalkan Bu-san-pang dan putus hubungan dengan ibunya."

Lenyap kecurigaan hadirin terhadap Bu Siu-hoa, maka perhatian kini ditujukan kepada lelaki pendek itu, tanpa banyak bicara dua orang telah mencengkramnya keluar dan hendak mengompresnya.

Tapi Tam Pa-kun berkata: "Gusur keluar dan sekap dulu keparat ini, nanti kita minta keterangannya."

Dalam pada itu adu kekuatan tenaga dalam antara Tan Ciok-sing bersama In San kontra Tang-hay-liong-ong tetap tertahan, keadaan tetap seperti tadi, sama-sama tegak kaku seperti patung. Pertandingan seperti ini sudah tentu tidak lebih mengasyikkan dari adu pukulan dan tipu menipu, bagi mereka yang rendah kepandaiannya, malah bosan dan gerah rasanya. Tapi bagi para ahli silat, adu kekuatan seperti ini justru lebih menegangkan, karena babak akhir dari adu kekuatan ini sebentar lagi bakal mencapai klimaknya.

Mendengar seruan Tam Pa-kun baru hadirin sadar, karena kedatangan Bu Siu-hoa tadi perhatian mereka jadi terpecah, kini kembali mereka memperhatikan adu kekuatan di tengah arena pula.

Sudah tentu lebih banyak hadirin yang tidak bisa menyelami kehebatan adu kekuatan, namun mereka bisa menduga ketenangan yang kelihatannya bertahan ini, suatu ketika bakal meledak kesudahan yang menggemparkan. Maka mereka tidak mau pedulikan urusan lain pula. Laki-laki berangasan tadipun maju minta maaf kepada Bu Siu-hoa lalu si pendek itu diseret keluar.

Bu Siu-hoa berkata: "Tam Tayhiap, ada urusan penting perlu kulaporkan kepada Ong-locecu."

"Baik, mari ikut aku," ujar Tam Pa-kun.

Bu Siu-hoa menjura kepada Ong Goan-tiri, katanya: "Siau-li datang tanpa diundang, mohon maaf akan kehadiranmu yang serampangan ini."

"Nona Bu jangan sungkan, entah ada urusan penting apa yang ingin kau sampaikan kepada Lohu?"

"Soal ini kurasa harus kuberikan di hadapan umum," kata Bu Siu-hoa. Nadanya seperti urusan ini amat penting, sebelum meneruskan perkataannya dia bertanya pula kepada Ong Goan-tin: "Tolong tanya, apakah orang yang bertanding melawan Tan-siauhap dan In Lihap adalah Tang-hay-liong-ong Sugong Go?"

"Benar, dia memang Sugong thocu," sahut Ong Goan-tin

"Baiklah, syukur kedatanganku belum terlambat," ujar Bu Siu-hoa.

Belum habis dia bicara, tiba-tiba terdengar Tang-hay-liong-ong menggeram rendah dan serak, suaranya seperti dengus sapi yang hendak disembelih. Maka tampak Tang-hay-liong-ong melangkah maju setapak.

Ong Goan-tin tidak perhatikan lagi apa yang diucapkan Bu Siu-hoa kepadanya, lekas dia menoleh kesana menatap arena pertempuran.

Setelah Tang-hay-liong-ong maju setapak keadaan kembali bertahan sama kuat. Tapi tapak kaki tampak membekas di atas lantai yang keras itu sedalam tiga senti. Pada hal lantai balairung ini dilandasi batu hijau yang keras sekali, tapi kekuatan Tang-hay-liong-ong mampu membuat bekas tapak kaki di atas lantai yang keras itu. Tan Ciok-sing dan In San memang belum kalah, tapi melihat bekas tapak kaki itu mau tidak mau hadirin sama tersirap dan berkuatir bagi mereka.

Toh So-so lebih gelisah dari Ong Goan-tin, katanya: "Bu-cici, ada urusan apa, lekas kau katakan saja."

Bu Siu-hoa berkata: "Ong-locecu kumohon kau membaca sepucuk surat."

Ong Goan-tin melenggong, katanya: "Surat siapa?" tapi dia sudah tidak sempat banyak pikir, karena dia menduga surat ini pasti amat besar artinya bagi situasi yang dihadapinya sekarang, kalau tidak Bu Siu-hoa tidak akan suruh dirinya melihat surat dalam keadaan segawat ini.

Maka Bu Siu-hoa berkata: "Yaitu surat Tang-hay-liong-ong ini ditujukan kepada In Kip."

Hadirin kaget dan heran, tanpa sadar mereka tujukan perhatian pada surat yang berada di tangan Ong Goan-tin.

Ong Goan-tin langsung melolos sepucuk surat dari sampulnya terus dibeber dan dibaca, mimik mukanya tampak kaget dan terbelalak girang. Sekilas matanya melirik ke arah Tang-hay-liong-ong, dilihatnya rona muka Tang-hay-liong-ong berubah hebat, tapi sepasang senjatanya masih menekan keras dan berat, sedikitpun tidak menjadi kendur meski keadaan gawat mulai mengancam pihaknya, keringat sebesar kacang telah berketes di jidat Tan Ciok-sing dan In San terasa tekanan tenaga lawan bertambah lebih keras lagi.

Akhirnya Toh So-so yang tidak sabaran bertanya: "Apa yang ditulis dalam surat itu?"

"Nona Bu," tanya Ong Goan-tin, "apakah surat ini. boleh kubacakan di muka umum?"

"Memang tujuanku supaya seluruh orang-orang gagah yang hadir disini tahu siapa sebenarnya dan bagaimana karakter Tang-hay-liong-ong ini," demikian sahut Bu Siu-hoa.

Makin buruk rona muka Tang-hay-liong-ong, sayang dia tidak berani memecah perhatian untuk bersuara, terpaksa dia biarkan Ong Goan-tin membaca suratnya itu.

Perlahan suara Ong Goan-tin: "Surat Sugong-thocu ini ditujukan kepada In Kip, dia memperkenalkan dua orang sahabatnya, seorang ialah Tang-bun Cong dan seorang lagi adalah Poyang Gun-ngo. Kedua orang ini sudah datang ke Soh-ciu, diaa minta kepada In Kip supaya menerima mereka secara rahasia dan di tempatkan ke suatu tempat yang tersembunyi pula, dengan suatu tugas besar yang akan diserahkan kepada mereka."

Tang-bun Cong adalah salah satu jago kosen di dunia persilatan, bahwa diam-diam dia sudah menjadi antek kerajaan, jarang kaum persilatan yang tahu, tapi ada juga orang yang sudah tahu akan rahasianya. Tapi siapa Poyang Gun-ngo jarang orang tahu. Seperti diketahui Poyang Gun-ngo adalah salah satu Busu negeri Watsu yang terkenal tapi kaum persilatan di Kanglam hanya beberapa gelintir saja yang pernah mendengar nama dan tahu asal-usulnya.

Banyak hadirin yang kasak-kusuk tanya sini tanya sana: "Siapakah sebetulnya Poyang Gun-ngo?"

Maka Kek Lam-wi berdiri dan berkata dengan lantang: "Poyang Gun-ngo adalah salah satu dari empat jago pedang kepercayaan Khan agung negeri Watsu. Waktu negeri Watsu mengutus Duta rahasianya ke Pakkhia tempo hari, Poyang Gun-ngo adalah salah satu dari pengawal Duta rahasia itu. Setelah Duta rahasia itu^ menyelesaikan tugasnya dan kembali ke negerinya, seorang diri ternyata dia tetap berada di Pakkhia, tahu-tahu sekarang sudah berada di daerah Kanglam di I uar tahu orang banyak. Kali itu aku kecundang dan terluka di bawah tangannya. Tan Ciok-sing juga pernah bertemu dengan dia di hotel milik In Kip."

Keterangan Kek Lam-wi sekaligus membongkar asal-usul Poyang Gun-ngo juga membeber isi surat Tang-hay-liong-ong yang ditujukan kepada In Kip. Bahwa setelah berada di Soh-ciu Poyang Gun-ngo memang bersekongkol dengan In Kip.

Karuan hadirin menjadi gempar. Han King-hong yang berangasan lantas berteriak: "Bagus ya, Sugong-thocu tadi menyerukan orang-orang gagah seluruh pelosok tanah air supaya angkat senjatanya melawan serbuan bangsa Watsu, diluar tahu kita dia justru berintrik dengan pihak musuh."

Ih Ti-bin ikut menjengek dingin, serunya: "Bukan hanya sekongkol dengan seorang Busu dari Watsu saja, apa tujuan Poyang Gun-ngo datang ke Kanglam, kita sudah tahu. Agaknya hanya di mulut saja Sugong-thocu bilang kita harus seia sekata membendung serbuan bangsa asing, secara diam-diam dia justru bekerja demi kepentingan musuh."

Perhatian hadirin terpencar karena kejadian yang tidak terduga ini, kini baru mereka sadar duduknya perkara, maka perhatian kembali ditujukan ke arena pertempuran.

Tampak perawakan Tang-hay-liong-ong seperti mengkerat, ternyata saking besar tenaga yang dia kerahkan, tanpa terasa kedua kakinya amblas kedalam tanah. Sebaliknya Tan dan In masih berusaha bertahan dengan susah payah, sepasang pedang mustika sudah melengkung seperti gendewa yang ditarik. Walau hadirin kaget dan berkuatir bagi mereka, tapi kelihatannya sikap mereka masih lebih segar dari pada Tang-hay-liong-ong yang sudah kelihatan runyam.

Kuatir Tan dan In tidak kuat benahan lagi, lekas Ong Goan-tin berseru: "Cun-ih Siansing, menurut pendapatmu bagaimana?"

Cun-ih Thong sengaja bersikap tak acuh dan adem ayem, katanya: "Nona Bu ini dulu memang pernah menjadi putri angkat In Kip, tapi bagaimana juga surat rahasia ini tidak mungkin In Kip mau menyerahkan kepada dia? Maka tolong tanya kepada nona Bu dari mana kau peroleh surat ini?"

"Aku pernah menjadi sekretaris pribadi In Kip, dimana dia menyimpan surat-surat penting aku tahu dengan jelas, surat ini sengaja kukuri."

Kalem perkataan Cun-ih Thong: "Maaf bila aku menilai dirimu dengan sikap seorang rendah, apakah kau punya bukti bahwa surat rahasia ini memang benar tulisan tangan langsung dari Sugong-thocu? Maka menurut pendapatku, biarlah kita tunda dulu urusan ini setelah pertandingan usai, nanti kita dengar pembelaan langsung Sugong-thocu di hadapan umum. Kalau sekarang juga membuat kesimpulan kurasa masih belum saatnya."

Tiba-tiba Ong Goan-tin berkata: "Segera aku bisa memberikan buktinya."

Lalu dia mengeluarkan kartu nama Sugong-thocu, menurut lazimnya sebelum naik ke atas gunung Tang-hay-liong-ong memang sudah suruh anak buahnya mengirim kartu namanya ke markas Ong Goan-tin. Katanya: "Cun-ih Siansing silahkan kau periksa kartu namanya ini coba periksa gaya tulisan Sugong-thocu di atas kartu nama ini, apakah mirip dengan tanda tangan di bawah surat rahasia ini?"

"Ah, gaya tulisan atau tanda tangan kan bisa dipalsu," demikian debat Cun-ih Thong.

"Mana mungkin nona Bu pernah melihat gaya tulisan Tang-hay-liong-ong serta memalsunya?" bantah Ong Goan-tin.

"Bagaimana juga, urusan harus diselesaikan setelah pertandingan ini usai, biar mereka yang bersangkutannya."

"Persoalan surat ini tulen atau palsu jauh lebih penting dari pemilihan Bengcu itu sendiri. Kalau Sugong-thocu ingin membela diri, pertandingan boleh ditunda sementara." Pada hal kedua pihak sudah mengerahkan seluruh kekuatan dalamnya, sudah tiba saat-saat paling genting. Ong Goan-tin kuatir Tan dan In tidak kuat menahan lagi.

Kalau Ong Goan-tin bicara dengan suara lantang berpegang kebenaran. Cun-ih Thong sebaliknya kelihatan bimbang. Otaknya tengah menerawang, bagaimana dia harus bersikap supaya waktu bisa terulur lebih lama sehingga Tang-hay-liong-ong bisa menggunakan waktu dengan baik mencapai kemenangan pertandingan babak terakhir. Pada saat itulah tiba-tiba terdengar Tang-hay-liong-ong meraung rendah. Pandangan hadirin serempak tertuju ke tengah arena pertempuran.

Di tengah raungan Tang-hay-liong-ong itu tampak tubuhnya tiba-tiba mencelat mumbul ke atas, jubin di sekitar kakinya tampak retak berantakan. Sebaliknya Tan dan In berdua berputar laksana gangsingan, beruntun mereka mundur berkisar beberapa putaran.

Karuan hadirin berjingkat kaget dan kuatir semua melongo.

It-cu-king-thian Lui Ting-gak bersuara lebih dulu dengan nada riang dan senang: "Bagus. Syukurlah. Tan-siauhiap dan In Lihap memenangkan pertandingan babak terakhir ini."

Belum lenyap suara kejut para hadirin baru sekarang mereka melihat jelas setelah mencelat turun dan berdiri tegak, tampak pakaian di depan dada Tang-hay-liong-ong koyak silang

bersilang seperti palang merah jelas itu hasil goresan ujung pedang mustika Tan Ciok-sing dan In San. Setelah berkisar beberapa bundaran, beruntun Tan dan In mundur tujuh delapan langkah baru berhasil menegakkan pula tubuh mereka. Agaknya Tang hay-liong-ong menjadi kacau pikirannya sejak Bu Siu-hoa muncul membeber surat rahasianya kepada In Kip, maka akhirnya dia berkeputusan untuk secepatnya mengakhiri pertempuran ini dengan seluruh sisa kekuatan tenaga dalamnya.

Hasilnya meski dia berhasil memukul mundur kedua lawannya, tapi dia tetap tidak berhasil melukai mereka. Sebaliknya hampir saja dadanya koyak oleh permainan sepasang pedang lawan.

Sayang sekali Tan dan In berdua tergetar mundur oleh getaran keras senjata berat lawan, meskipun dalam keadaan sekejap itu mereka sempat memanfaatkan kesempatan dengan kecepatan gerak pedang mereka, paling juga hanya berhasil menggores koyak baju di depan Tang-hay-liong-ong, tak urung mereka sendiri tertolak mundur oleh getaran tenaga lawan yang dahsyat. Bila getaran tenaga senjata berat Tang-hay-liong-ong sedikit lemah lagi, sepasang pedang mustika mereka pasti sudah membelah dada Tang-hay-liong-ong.

Diam-diam hadirin merasa sayang, namun walau tidak berhasil melukai Tang-hay-liong-ong betapapun Tan dan In sudah merebut kemenangan. Surat itu tulen atau palsu tidak penting lagi artinya, apapun sekarang Tang-hay-liong-ong tidak berhak lagi merebut kedudukan Bengcu. Karuan hadirin banyak yang berjingkrak senang dan bersorak sorai. Lekas Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun memburu maju memapah Tan Ciok-sing, sebelah telapak tangannya menekan punggung, diam-diam dia salurkan tenaga dalamnya ke tubuh orang supaya tenaganya lekas pulih, katanya: "Hianti syukurlah jerih payahmu berhasil."

Getaran yang dialami In San tidak sekeras yang diterima Tan Ciok-sing, lekas dia memapak ke arah Bu Siu-hoa, katanya pegang lengan orang: "Bu-cici, kali ini beruntung dapat bantuanmu. Hari itu kau telah membantu kami, belum sempat kami mengucapkan terima kasih kepadamu. Betapa rindu kami kepada kau, kali ini kuharap kau tidak pergi pula secara diam-diam lho."

Panas muka Bu Siu-hoa, hatinya haru dan tentram, sesaat lamanya matanya berkedip-kedip tak mampu mengeluarkan suara.

Kejut dan gembira agak mereda, sementara itu terjadi pula keributan antara dua rombongan orang yang berada di dua pihak. Tang-hay-liong-ong mencak-mencak gusar bentaknya. "Kalian sengaja menyuruh budak she Bu ini mengacau untuk memecah perhatianku, apakah pertandingan ini boleh dikata adil?"

Pihak orang-orang gagah menjadi geger, Han King-hong segera menanggapi: "Sugong Go, belum lagi kami mengusut persekongkolanmu dengan pihak Watsu, serta dosa besarmu menipu seluruh orang-orang gagah yang hadir disini, berani kau mencak-mencak mencari perkara disini."

Ih Ti-bin ikut mencemooh: "Muslihatmu sudah terbongkar, masih berani kau mau angkat diri menjadi Bengcu, apakah tidak menggelikan. Hm, kau tamak harta dan gila pangkat, rela menjual bangsa dan negara, kenapa tidak kau beset saja mukamu di hadapan umum. Nah bukalah kedokmu, jangan pura-pura mengagulkan diri-sebagai orang gagah segala, lekas ngacir saja ke negeri Watsu, pintalah kepada Khan Agung Watsu untuk mengangkatmu menjadi menteri atau pembesar apa saja menurut keinginanmu sendiri."

Dari malu Tang-hay-liong-ong naik pitam bentaknya gusar. "Hari ini aku datang untuk memberi selamat ulang tahun kepada Ong-cecu aku tidak sudi mendengar kotbah kalian. Bulim Bengcu dapat tidak kuraih tidak jadi soal, tapi jangan sekali-sekali kau berani bertingkah pula di depanku. Menurut aturan Kangouw, siapa kuat dia menang, memangnya kalian mau apa sekarang?"

Anak buah Tang-hay-liong-ong segera ikut-ikutan berkaok-kaok: "Memangnya, bila mereka mau cari gara-gara menghina Thocu kita hayolah gasak saja."

Sudah tentu pihak orang-orang gagah semakin mendidih, serempak mereka telah melolos senjata siap melabrak musuh, kebanyakan berpendapat untuk menahan mereka disini sehingga situasi menjadi tegang.

Ih Ti-bin berteriak: "Kalian ingin main kekerasan, kamipun sudah siap, memangnya kami takut?"

Tang-hay-liong-ong menyeringai sadis: "Baiklah boleh kalian maju, coba saja apa kalian mampu menahan diriku disini?"

"Kungfumu memang tinggi, mungkin kami tidak mampu menahan disini," demikian debat Ih Ti-bin, "tapi jangan kau kira bisa keluar dari bilangan Thay-ouw dengan masih hidup. Ketahuilah bila pertempuran terjadi disini, perahu kalianpun sudah berada di tangan kami, sekali ledakan cukup menghancurkan kapal itu. Umpama kalian tidak mati dalam pertempuran juga akan mati kelaparan di atas gunung."

Anak buah Tang-hay-liong-ong memang tidak sedikit jumlahnya tapi apapun mereka berada di markas Ong Goan-tin, situasi jelas tidak menguntungkan mereka Umpama ancaman Ih Thi-bin menjadi kenyataan mereka tidak berhasil lolos dari Thay-ouw, meski memiliki Kungfu tinggi juga tiada harapan hidup lagi. Oleh karena itu lahirnya saja mulut anak buah Tang-hay-liong-ong masih garang, pada hal dalam hati sudah jeri dan kebat-kebit.

Ong Goan-tin diam-diam menerawang keadaan di pihak Tang-hay-liong-ong, Lamkiong King dan Liu Yau-hong sudah terluka, tapi masih ada Tong-pck-siang-ki, Hiap-tiong-sam-koay dan Sat-to begal kuda kelahiran Kwan-tiong dan jago-jago tangguh lainnya, bila pertempuran besar terjadi, umpama musuh berhasil dibabat habis, korban di pihak sendiri juga pasti cukup berat. Maka mumpung Tang-hay-liong-ong kelihatan bimbang dan lembek semangatnya, segera dia berdiri membuka suara.

"Hadirin diharap tenang," Ong Goan-tin tampil ke depan, suaranya lantang. "Hari ini adalah hari kelahiranku, banyak terima kasih kalian sudi datang menghadiri perjamuan sederhana ini, apapun maksud kedatangan kalian, betapapun hari ini kalian adalah tamu-tamuku. Sebagai mana lazimnya sebagai tuan rumah tidaklah pantas aku berlaku kurang hormat terhadap para tamunya, tapi akupun mengharap para tamu suka memberi muka kepadaku, jangan sampai terjadi keributan yang tiada gunanya disini. Akan tetapi Sugong-thocu tadi bilang hendak menyampaikan selamat kepadaku, terus terang aku tidak berani menerimanya. Kalau sudi kau memberi muka kepadaku, silahkan minum secangkir arak suguhanku ini dan silahkan berlalu saja."

Pidatonya mengandung beberapa maksud. Pertama, dia bilang sebagai mana lazimnya, secara tidak langsung dia mau bilang, bila Tang-hay-liong-ong ingin menggunakan kekerasan dia pasti "mengiringi". Kedua bahwasanya Tang-hay-liong-ong belum mengeluarkan pernyataan mohon diri, tapi Ong Goan-tin menyuguhkannya secangkir arak baru menyilakan tamunya berlalu seolah-olah Tang-hay-liong-ong sudah berpamitan kepadanya, ini jelas sudah mengusirnya secara halus. Tapi dia pandai merangkai pidatonya sehingga Tang-hay-liong-ong tidak merasa malu karena pamornya tidak dibikin jatuh di muka umum. Ketiga ucapannya hanya ditujukan kepada mereka yang mengandung maksud jahat, maka dia menggunakan istilah hari ini betapapun kalian adalah tamuku, jadi maksudnya setelah hari ini, orang-orang tertentu bukan lagi tamunya, kalau bukan tamunya sudah tentu bukan teman atau sahabatnya lagi.

Pidatonya memang masuk akal dan dapat diterima oleh segala pihak, maka hadirin tiada yang membantah, Han King-hong berseru: "Baiklah, demi memberi muka kepada Ong-cecu biarlah hari ini kita memberi kelonggaran kepada mereka."

Tang-hay-liong-ong memang pandai kendalikan biduk sesuai arah angin, dirinya tidak dibuat malu di muka umum, maka diapun tidak berani membuat keributan lagi meski sikapnya kelihatan kikuk dan runyam, tapi dia masih bisa tertawa lebar, katanya lantang. "Kedatanganku bermaksud baik, kalian justru salah paham dan mencurigai aku. Baiklah untuk memberi muka kepada Ong-cecu kejadian hari ini tidak akan kuambil dalam hati, tapi kekalahanku hari ini tidak akan dilupakan, kelak masih ada waktu untuk membuat perhitungan dengan kalian. Suguhan arak ini biar tidak usah kuminum, mohon pamit saja." Lekas sekali orang-orang Tang-hay-liong-ong sudah meninggalkan ruang perjamuan ini. Ki-gi-ting kembali dalam suasana pesta pora yang riang gembira, banyak orang berjingkrak menari dan menyanyi.

Di kala perjamuan berlangsung, tiba-tiba Ih Ti-bin memberi laporan kepada Ong Goan-tin: "Ha It-seng dan Su Kian entah kemana perginya sudah kusuruh orang mencari mereka tidak ketemu."

Han King-hong berjingkrak gusar, serunya: "Melihat kelakuan mereka hari ini, aku jadi curiga mungkin mereka ikut ngacir bersama Tang-hay-liong-ong."

"Jangan menuduh mereka yang bukan-bukan," ujar Ong Goan-tin, "selidiki dulu persoalannya baru ambil kesimpulan. Bila mereka memang benar sudah pergi, biarkan saja."

"Betul," ujar Ih Ti-bin, "bila mereka musuh dalam selimut, tak ubahnya bisul dalam perut, lebih baik sebelum saatnya dia sudah ngacir lebih dulu."

Mendengar orang banyak membicarakan Ha It-seng dan Su Kian yang melarikan diri, tiba-tiba Toh So-so teriak kepada In San dan Tan Ciok-sing, katanya: "In-cici, Tan-toako kalian melihat Bu Siu-hoa tidak?"

In San sadar dan terkejut, katanya: "Sesudah kami mengalahkan Tang-hay-liong-ong tadi aku sempat bicara beberapa patah kata dengan dia, belakangan suasana agak ribut, entah kemana dia pergi?"

"Memangnya, akupun akan menyatakan terima kasih kepadanya tahu-tahu orangnya sudah tak kelihatan lagi," demikian timbrung Tan Ciok-sing.

Lenyapnya Bu Siu-hoa tidak boleh dibanding menghilangnya Ha It-seng dan Su Kian maka Ong Goan-tin suruh anak buahnya berpencar mercarinya, tak nyana setelah perjamuan usai Bu Siu-hoa tetap tidak ditemukan jejaknya.

Kek Lam-wi tidak tega, hidangan-hidangan tidak tertelan lagi, katanya: "Dia dilahirkan dari golongan sesat, mungkin dia kuatir dihina dan dipandang rendah, maka diam-diam meninggalkan kita?"

Ong Goan-tin berkata: "Jasanya hari ini paling besar, kukira dia sendiri maklum akan hal ini, lalu siapa berani memandang rendah kepadanya. Tak mungkin hanya karena soal sepele ini dia pergi dari sini?"

"Ya kukuatkan justru dia tidak punya pikiran sejernih kita," ucap Lam-wi. Ong Goan-tin segera menghibur: "Menurut analisa, tidak mungkin Bu Siu-hoa ikut naik kapal Tang-hay-liong-ong, kalau dia mau meninggalkan Thay-ouw, pasti menggunakan perahu kita. Ada petugas khusus

yang menyambut dan mengantar para tamu keluar masuk, umpama ada tamu yang datang naik perahunya sendiri, setelah mereka mendarat, orang kita juga yang mengurus perahunya, bila tahu siapa saja meninggalkan pangkalan, orang-orangku pasti tahu. Kenyataan mereka tiada yang memberi laporan, kuduga nona Bu belum meninggalkan tempat ini. Cepat atau lambat jejaknya pasti ketemu."

Toh So-so lebih gelisah dari Kek Lam-wi katanya: "Kek-toako, mari kau menemani aku mencarinya."

"Sudah banyak orang yang mencarinya," bujuk Ong Goan-tin.

Toh So-so berkata: "Aku pernah mendapat budi pertolongannya, kali ini dia kemari juga lantaran kami pula, tahu-tahu dia menghilang, jikalau kami tidak kcluai tenaga ikut mencarinya betapapun perasaan takkan bisa tenang."

Tan Ciok-sing dan In San juga mcny.H.ikan: "Marilah kita mencarinya beramai-ramai."

Waktu ini putri malam baru saja keluar dan peraduannya. In San berkata dengan tertawa: "Hayolah kita temukan tidak jejaknya, mari naik ke puncak Tong-thing-san barat, menikmati panorama Thay-ouw di waktu malam. Tolong kalian tunggu sebentar," bergegas dia pulang ke penginapan mengambil harpa kuno milik Tan Ciok-sing. Tan Ciok-sing tahu maksudnya maka dia tidak memberi komentar, berempat mereka keluar mencari jejak Bu Siu-hoa. Sayang perhatian mereka tertuju untuk mencari jejak Bu Siu-hoa, sehingga kurang selera menikmati panorama malam di puncak gunung. Tiba-tiba In San berkata: "Kek-toako, aku ingin mendengar tiupan lagu serulingmu."

Kek Lam-wi tertawa katanya: "Harpa Tan-toako sudah kau bawa juga, aku sudah tahu maksudmu, akupun ingin mendengar petikan harpa Tan-toako."

Betapa cerdik otak Toh So-so, lekas sekali diapun maklum, katanya tertawa. "Adik San, bukan maksudmu ingin mendengar tiupan seruling Kek-toako, tapi kau ingin supaya tiupan seruling Kek-toako terdengar oleh nona Bu bukan?"

"Betul," ujar In San terus terang, "bukan mustahil, setelah mendengar tiupan seruling Kek-toako, dia akan muncul sendiri."

"Baiklah," ucap Kek Lam-wi, "Tan-toako, harap kau petik dulu harpamu nanti kulanjutkan tiupan serulingku."

"Lebih baik kita bawakan sebuah lagu intrumental, perpaduan suara harpa dan seruling suaranya akan terdengar lebih jauh," demikian ujar Tan Ciok-sing.

"Begitupun baik?" ujar Kek Lam-wi.

"Lagu apa yang akan kita bawakan?" tanya Ciok-sing.

"Aku punya pendapat coba kalian menilainya?" tiba-tiba In San menyela.

"Sebelum kau jelaskan, bagaimana aku bisa menilainya?" Tan Ciok-sing berkelakar.

Kek Lam-wi ikut tertawa geli, katanya: "Adik In jangan kau mengajukan persoalan rumit kepada kami lho?"

"Ini bukan soal sulit, aku hanya ingin mendengar lagu baru dengan nada yang menyegarkan, intrumental kalian ini ada kalanya harus dibawakan secara tunggal bergantian."

"Otakku ini tumpul, aku tidak paham apa yang kau artikan secara tunggal bergantian."

In San menjelaskan: "Kalian boleh sama-sama meniup seruling dan memetik harpa tapi tak usah mencocokkan nada, kalian boleh membawakan lagu apapun yang kalian senangi."

"Lho, mana bisa nada dan lagunya berpadu?" tanya Tan Ciok-sing.

"Sebelumnya kalian boleh menentukan pilihan lagu apa yang akan kalian bawakan serta menentukan nadanya pula, tapi matnya harus sama, sehingga temponya sama pula. Seruling dan harpa adalah alat musik khusus yang mempunyai keistimewaannya sendiri, dalam perpaduan suaranya tidak perlu harus senada."

"Usulmu memang menarik, baiklah biar kami mencobanya. Tan-toako, kau membawakan lagu apa?" tanya Kek Lam-wi.

"Aku akan membawakan lagu 'Kisah pertemuan' dengan nada E," sahut Tan Ciok-sing.

"Baik, aku akan meniup lagu 'Kenangan sahabat' dengan nada B."

Nada lagu yang mereka bawakan memang berbeda, namun suasana diliputi rasa riang gembira dan manis madu. Sebelum mereka habis membawakan lagunya, memang seorang telah berlari mendatangi seperti yang mereka duga. Tapi yang muncul bukan Bu Siu-hoa, ternyata seorang pemuda tanggung berpakaian sederhana dengan perawakan kekar.

Melihat pemuda ini sesaat Tan Ciok-sing melenggong, tiba-tiba dia berjingkrak berdiri seraya berteriak: "Lau-toako tak nyana bisa bertemu kau disini."

In San tidak kalah senangnya, teriaknya: "Lau-toako, kiranya engkau."

Walau bukan Bu Siu-hoa yang muncul tapi rasa senang mereka tidak ubahnya seperti bertemu dengan Bu Siu-hoa.

Pemuda tanggung itu tergelak-gelak, katanya: "Siau-ciok-cu kiranya kau. Mendengar petikan harpa aku sudah duga pasti kau. Nona In, aku sudah tahu, kecuali bukan Siau-ciok-cu kalau dia berada disini, kau mesti disini pula. Cuma aku belum tahu apakah sekarang aku sudah boleh panggil kau In So-so?"

"Siau-cucu, jangan kau menggoda aku," ujar In San tertawa, "ada urusan penting ingin aku bicara dengan kau."

Pemuda tanggung itu jadi sadar katanya: "Oh, iya kedua saudara ini..."

Setelah Ciok-sing perkenalkan Kek Lam-wi dan Toh So-so, lalu dia berkata: "Lau-toako bernama Thi-cu teman kecilku yang dulu sering bermain-main di sungai, sudah biasa kami saling memanggil nama kecil. Dia panggil aku Siau-ciok-cu, aku panggil dia Siau-cucu." Lalu Tan Ciok-sing tanya: "Siau-cucu, kenapa kau tidak berada di Kwilin, kok tahu-tahu berada disini?"

"In-suheng menjadi buronan pihak penguasa, maka dia pergi dari Kwilin. Dia tahu aku pandai berenang, maka dia tulis sepucuk surat suruh aku mencari perlindungan di tempat Ong-cecu disini."

Lau Thi-cu melanjutkan ceritanya: "Sudah setahun lebih aku disini. Syukurlah Cecu sudi menerima aku dan mengangkat aku jadi Siau-thaubak, bila ada waktu diapun suka memberi petunjuk main silat kepadaku, senang juga aku hidup dalam lingkungan ini, sayang aku tidak tahu jejak kalian, meski hati amat rindu tak tahu kemana aku harus cari kalian, syukur hari ini bisa bertemu pula."

"Kedatangan kami untuk memberi selamat ulang tahun kepada Cecu kalian. Siau-cucu apa kau tahu bahwa gurumu juga telah datang."

Lau Thi-cu kegirangan katanya: "Apa betul? Sayang sekarang aku belum bisa menemui beliau."

Tiba-tiba tergerak hati In San tanyanya: "Ada sebuah hal penting ingin aku tanya kepada kau. Urusan lain nanti dibicarakan lagi."

"Urusan penting apa? Lekas katakan," ujar Siau-cu-cu.

"Pernahkah kau melihat seorang gadis begini." Lalu dia gambarkan perawakan dan muka Bu Siu-hoa, kepada Lau Thi-cu.

Semula In San hanya ingin mencoba adu untung, pada hal sekian banyak orang telah disebar untuk mencari jejaknya, diapun tidak berani menaruh harapan kepada Lau Thi-cu.

Tak nyana setelah mendengar penjelasannya, Lau Thi-cu lantas berkata: "Ya, pernah, pernah kulihat, tapi gadis ini tidak berjalan seorang diri."

Lekas Tan Ciok-sing bertanya: "Siapa berjalan dengan dia?"

"Siapa dia aku tidak kenal, dari kejauhan tampak dia seorang perempuan setengah umur."

In San kaget, katanya: "Mungkinkah ibu tirinya," tanyanya: "Siau-cu-cu kau tahu kearah mana mereka pergi?"

"Mereka lari ke puncak gunung yang menjadi pusat pertemuan aliran-aliran sungai, kalian tak usah kuatir dia bisa lari dari sana."

"Kenapa?"

"Karena air tempuran di bawah gunung itu. amat deras lajunya seperti air terjun saja, air dituang ke bawah langsung masuk ke Thay-ouw. Selamanya belum pernah ada orang berani naik perahu keluar dari sana."

Semakin kejut hati Tan Ciok-sing, teriaknya: "Celaka."

"Apanya celaka?" tanya Lau Thi-cu kaget.

Ciok-sing tarik tangan Lau Thi-cu lalu diseret lari, dia disuruh menunjukkan arahnya, sambil lari Ciok-sing berkata: "Perempuan setengah umur itu adalah Pangcu Bu-san-pang, namanya Bu-sam Niocu. Bu-san-pang adalah salah satu sindikat gelap di daerah Sujwan. Di bawah Bu-san ada tiga selat berbahaya, merupakan daerah paling berbahaya sepanjang sungai Tiangkang. Bu-sam Niocu sudah bisa kendalikan perahu di tiga selat sempit dengan arus yang deras itu, diapun pandai berenang, kepandaianya mungkin jauh lebih liehay dari kemampuanku dan kemampuanmu."

In San tanya: "Apakah disana tidak disediakan perahu?"

"Perahu sih ada satu tapi hanya sebagai persiapan dan jarang digunakan."

"Celaka, Bu-sam Niocu pasti tahu adanya jalan rahasia ini, dari sana dia bisa naik perahu langsung memasuki perairan Thay-ouw, maka dia menculik Bu Siu-hoa dibawa lari lewat tempat berbahaya itu."

Jilid 15

"Aku jadi ingin mengadu kepandaian dengan perempuan siluman itu," ujar Lau Thi-cu, kalian tidak usah kuatir, soal perahu mudah nanti kucarikan."

Setiba di tempat tujuan, tiada bayangan manusia, perahupun tidak kelihatan. Tan Ciok-sing tanya: "Siau-cu-cu, kau bilang punya akal."

"Jangan kuatir," ucap Lau Thi-cu, "didalam gua tak jauh dari sini belakangan ini ada dibuat perahu yang belum sempat digunakan."

Dalam gua yang dituju memang terdapat beberapa perahu, masih baru dan belum dicat. Tan Ciok-sing berkata: "Siau-cu-cu, ada sebuah permintaanku, sudikah kau membantu aku?"

"Siau-ciok-cu, kenapa kau bilang begitu, memangnya aku ini bukan temanmu sejak kecil? Kitakan pernah sehidup semati, berapa kali kau pernah menyerempet bahaya menolong aku, bukan untuk kali ini pula aku pernah membantu kau."

Kek Lam-wi dan Toh So-so kelahiran dan dibesarkan di Kanglam, sudah tentu mereka juga pandai berenang tapi dibanding Siau-cu-cu jelas mereka jauh ketinggalan. Setelah menurunkan perahu kecil yang dinaiki Lau Thi-cu berada di depan menunjukkan jalan, galah diangkat terus menutul ringan di dinding batu, perahu kecil itu lantas meluncur mengikuti arus. Perahu yang dinaiki Tan Ciok-sing dan In San berada di belakang, dalam kegelapan, tiba-tiba terasa scgulung arus kencang menggulung tiba, perahu kecil Tan Ciok-sing berputar terombang-ambing terbawa arus berpusar.

Mendengar suara gelombang Lau Thi-cu lantas tahu bahwa mereka menghadapi bahaya lekas dia berteriak: "Mundur ke samping kiri terus digayuh maju ke depan pula."

Tan Ciok-sing kerahkan Jian-kin-tui sehingga perahunya tidak terbalik, setelah perahunya terkendali segera dia praktekkan menurut petunjuk Lau Thi-cu, dengan mudah perahunya segera laju ke depan pula terbawa arus, kejam lain perahunya sudah meluncur keluar dari dalam gua dan melihat langit terang.

Diluar gua air seperti dituang menggerojok turun dengan deras masuk ke danau, disini air mengalir lebih kencang dan berbahaya. Angin menderu ribut seperti terjadi hujan bayu layaknya. In San biasanya cukup tabah tak urung kali ini hatinya kebat-kebit, katanya: "Sungguh berbahaya, mengecilkan nyali saja."

Belum habis dia bicara, tiba-tiba gelombang besar mendampar. Lau Thi-cu berteriak: "Awat menubruk karang," batu-batu karang runcing bersusun berbentuk menara banyak tersembunyi di bawah air, yang kelihatan hanya pucuknya sedikit saja apalagi arus air teramat deras dengan gelombang besar pula, dalam gugupnya Tan Ciok-sing tak kuasa dia mengendalikan perahunya, untung Lau Thi-cu memberi peringatan, sehingga perahunya berhasil dibelokan ke samping. Pada detik-detik gawat di kala perahunya hampir membentur karang, Tan Ciok-sing kerahkan

Lwekang ajaran Thio Tan-hong, galahnya diulur ke depan dengan sepenuh tenaga ujung galahnya tepat menyodok pucuk karang serta mendorongnya sehingga perahu yang terdorong ombak itu berhasil ditahannya sekejap terus dibelokan ke samping melawan arus, kejam lain perahunya seperti dilempar naik ke atas, seketika In San merasa dirinya seperti naik mega seolah-olah dirinya terbawa arus dilempar ke tengah angkasa namun cepat sekali tiba-tiba tubuhnya anjlok pula ke bawah. Waktu dia buka matanya perahu itu sudah melampaui kumpulan batu-batu karang dan terus laju ke depan.

Lau Thi-cu berpaling ke belakang, legalah hatinya, serunya memuji: "Hebat kau Siau-ciok-cu."

Tan Ciok-sing seka keringatnya, katanya tertawa: "Terima kasih akan petunjukmu, kepandaianmu jauh lebih mahir lagi."

Maklum naik perahu didalam air yang arusnya sederas itu, bukan saja diperlukan kemahiran berenang, juga harus memiliki tenaga raksasa. Bahwa Lau Thi-cu dapat kendalikan perahunya seperti laju di perairan yang arusnya tenang, jelas Kungfunya sekarang sudah mencapai taraf tertentu, dasarnya cukup kuat.

Cepat sekali mereka sudah mencapai setengah dari selat sempit berarus kencang itu. Setelah lega hatinya, In San berkata: "Arus air sederas ini kurasa tidak kalah derasny dari Sam-kiap di Tiangkang yang terkenal itu."

Lau Thi-cu berseru di depan: "Syukurlah di depan tiada daerah berbahaya lagi, lekas sekali sudah akan berada di perairan Thay-ouw."

Baru saja mereka merasa lega, tiba-tiba Toh So-so berteriak kaget, pandangannya tertuju ke depan arah samping dengan melongo. Lekas Kek lam-wi menoleh ke arah pandangannya, tak usah tanya segera dia tahu kenapa kekasihnya kaget dan melongo.

Tampak di antara dua batu besar yang menonjol di permukaan air di samping sana, tersangkut sebuah perahu yang pecah, perahunya terbalik karena benturan keras perahu itu sudah pecah berantakan, jauh di depan sana masih kelihatan pecahan perahu yang terapung. Jantung Kek Lam-wi berdetak keras, katanya: "Lau-toako, perahu itu apakah milik kalian..." Lam-wi tidak tega meneruskan perkataannya, dia pikir jarang ada perahu lewat disini, ada perahu pecah itu, kecuali perahu yang dinaiki Bu-sam Niocu dengan Bu Siu-hoa rasanya tiada perahu lain lagi?"

"Betul," sahut Lau Thi-cu, "itulah perahu khusus yang kami sediakan di pinggir sungai."

Kek Lam-wi menghela napas, katanya: ".Kalau begitu tak usah kita mencarinya ke Thay-ouw lagi."

Pada hal perahu mereka kini sudah berada di perairan Thay-ouw. Hujan rintik-rintik kabut mulai datang, Thay-ouw seluas ini, perasaan mereka menjadi tertekan seperti dibalut kabut, kemana mereka harus mencari?

Makin ke tengah kabut makin tebal, tak lama kemudian di tengah kabut tebal tampak setitik sinar lampu yang bergerak terombang-ambing maju ke depan.

Dengan suara lirih Lau Thi-cu berkata: "Di depan ada sebuah kapal, titik api itu adalah lampu angin yang digantung di ujung buritan jaraknya kira-kira ada dua li."

Pada hal saat mana sudah menjelang tengah malam, dalam kabut setebal ini pula, kapal ini masih berada di tengah perairan, jejaknya ini jelas cukup mencurigakan.

Tergerak hati Kek Lam-wi katanya: "Lau-toako, perlahan saja mendekatnya kapal di depan itu."

"Aku tahu," ujar Lau Thi-cu tertawa, "jangan kuatir, mereka tidak akan tahu jejak kita. Dengan kemahirannya mengendalikan perahu, perahunya itu tetap laju ke depan tanpa banyak mengeluarkan suara.

Setelah agak dekat sayup-sayup terdengar suara percakapan dan cekikikan tawa orang. Itulah suara tawa genit seorang perempuan, suaranya jelas adalah tawa Bu-sam Niocu yang jalang itu.

Karuan Tan Ciok-sing berlima amat girang. Segera mereka pasang kuping, terdengar tawa jalang Bu-sam Niocu makin jelas. "Idiiiih jangan begitu, berlakulah yang genah, putriku ada di sebelah, kalau sampai didengar dia kan tidak enak," agaknya Bu-sam Niocu sedang main cinta dengan seorang lelaki.

Berkerut alis Kek Lam-wi dan Toh So-so namun lega pula hati mereka. Ternyata Bu Siu-hoa tidak mengalami kesulitan, agaknya dia disekap di atas perahu itu. Yang menjadi tanda tanya dalam benak mereka adalah siapa lelaki itu?

"He, he, putri mustikamu, merdu sekali kedengarannya, mesra dan sayang sekali. Bagi mereka yang tidak tahu seluk beluknya tentu menyangka genduk ayu itu adalah anak kandungmu sendiri," terdengar laki-laki itu mencemooh dengan nada menggoda.

Tan Ciok-sing melengak, semula dia sangka lelaki yang sedang pat-gulipat dengan Bu-sam Niocu ini adalah suaminya kedua, yaitu Tok-liong-pang Pangcu Thi Khong. Tapi setelah didengarnya dengan cermat suaranya tidak mirip Thi Khong. "Lalu siapa laki-laki ini?" demikian Ciok-sing bertanya-tanya.

Terdengar Bu-sam Niocu berkata: "Haya kenapa kau bilang demikian, walau Bu Siu-hoa bukan anak yang kulahirkan dari rahimku sendiri tapi sejak kecil aku menyayangi seperti mustikaku sendiri. Kalau tidak, kali ini aku tidak akan menyerempet bahaya untuk menculiknya dari markas Ong Goan-tin. Kau kira soal gampang untuk lari dari selat geledak yang berbahaya itu?"

"Sam-nio," ujar laki-laki itu bergelak tawa, "urusan sudah sejauh ini, kau masih belum mau bicara sejujurnya kepadaku, apa tidak terlalu?"

"Bicara jujur soal apa?" tanya Bu-sam Niocu.

"Kau kan hanya memperlak dia untuk membeli hati orang Bu-san-pang, kaupun kuatir ada orang membongkar perbuatan keji mu di masa lalu, maka terpaksa kau membelit budak ayu itu di bawah gaun panjangmu. Kalau tidak menurut pendapatku sudah sejak lama kau telah membunuhnya."

"Perbuatan keji masa lalu apa? Sebetulnya berapa banyak kau pernah dengar berita angin yang menjelekkan nama baikku?" suara Bu-sam Niocu kedengarannya agak hambar dan panik.

Laki-laki itu tertawa, katanya: "Alah aksinya, dulu kau sekongkol dengan Thi Khong membunuh suamimu yang pertama, yaitu Bu San-hun Pangcu pertama Bu-san-pang. Kalian memang bertindak amat rahasia, tapi kalau ingin orang lain tidak tahu, hendaklah awak sendiri tidak berbuat. Memang orang-orang Bu-san-pang belum memperoleh bukti, tapi tidak sedikit yang curiga terhadap kau. Bicara sejujurnya kau tidak berani membunuh genduk ayu karena kalau kau membunuh dia kecurigaan orang-orang Bu-san-pang akan bertambah besar dan yakin akan perbuatanmu yang keji masa lalu. Maka terpaksa kau bersikap baik dan sayang terhadapnya supaya orang-orang Bu-san-pang tidak curiga lagi bahwa kaulah yang membunuh ayahnya."

"Kau memang setan cerdas, apapun kau ketahui maka kaupun harus memberi kelonggaran kepada budak jelita itu."

Laki-laki itu tertawa pula, katanya: "Aku tahu kau telah membiusnya pingsan, umpama tidak kau bius juga tidak jadi soal, apapun dia tidak akan bisa mendengar percakapan kita."

"O, jadi kaupun telah melakukaa sesuatu pada dirinya?"

"Ya, aku telah menutuk Hiat-to penidurnya, paling sedikit dua belas jam kemudian baru dia akan bangun."

"Kau memang setan kelaparan, kiranya kau memang bermaksud jelek terhadapku."

"Salah, bukan bermaksud jelek, aku justru ingin berbuat baik kepadamu."

"Apa kehendakmu?"

"Kuingin kau menjadi biniku."

"Tidak, tidak mungkin, aku tidak bisa kawin dengan kau."

"Kenapa tidak bisa, Bu San-hun telah mati. Kau boleh menikah dengan Thi Khong. Thi Khong telah mampus, kenapa sekarang tidak boleh menikah dengan aku? Memangnya kau ingin menjadi janda sampai tua?"

"Justru karena Thi Khong mati belum ada satu bulan, pakaian duka citaku belum lagi kutanggalkan. Kalau kau tidak takut ditertawakan orang, aku sebaliknya malu bila dicemooh orang banyak."

"O, jadi kau hanya kuatir dicemooh orang, jadi bukan tidak sudi kawin dengan aku. Biarlah kutegaskan kepada kau, aku tidak peduli segala ocehan orang lain. Bila aku yang menjadi suamimu, siapa berani mentertawakan kau."

Terdengar Bu-sam Niocu cekikikan geli dan genit, katanya: "Memangnya kaukan Hwe-giam-lo yang terkenal dan disegani kaum persilatan siapa berani bertingkah di hadapanmu?"

Perahu yang ditumpangi Tan Ciok-sing berlaju ke depan makin dekat, semakin didengarkan dia seperti sudah kenal suara lelaki itu, setelah mendengar percakapan mereka sampai disini, kini dia sudah yakin siapa gerangan lelaki itu. Orang itu bukan lain adalah Toa-thauling Giam-ong-pang Giam Cong-po yang pernah bergebrak melawan dirinya.

Tawa genit dan percakapan kedua orang di atas perahu tiba-tiba terhenti. Ternyata sebagai orang yang banyak pengalaman di perairan, Bu-sam Niocu sudah tahu bahwa sebuah perahu kecil tengah menguntit kapal mereka di sebelah belakang.

Pelan-pelan dia mendorong Giam Cong-po yang menindih tubuhnya ke samping. Giam Cong-po keheranan sebelum dia sempat bertanya, Bu-sam Niocu sudah berbisik di pinggir telinganya: "Ada dua perahu menguntit di belakang, biar aku memeriksanya."

"Umpama Ong Goan-tin sendiri yang mengudak kemari aku juga tidak gentar, biarkan saja peduli amat?" jengek Giam Cong-po penasaran, maklum nafsunya sedang berkobar, mana dia mau diganggu.

Bu-sam Niocu mencubit lengannya, katanya perlahan dengan tertawa: "Waktu masih panjang untuk kita, sekarang kita belum bebas dari daerah terlarang, jelas ada orang menguntit betapapun harus hati-hati."

Giam Cong-po berkata uring-uringan: "Kurcaci mana yang berani menguntit kita, biar nanti kupukul perahunya sampai pecah berantakan."

Bu-sam Niocu lari keluar pegang kemudi sehingga kapalnya membelok arah melintang, sementara Giam Cong-po beranjak ke buritan, maka dilihatnya dua perahu kecil yang dinaiki Tan Ciok-sing dan Kek Lam-wi. Jarak kedua pihak tinggal enam tujuh tombak, tapi di tengah kabut Giam Cong-po tidak melihat jelas siapa penumpang kedua perahu kecil itu.

Dengan kalem dia angkat sebuah jangkar besi di pojok kapal, sekali ayun kontan dia lempar jangkar gede itu ke perahu Tan Ciok-sing. Jangkar besi itu besar dan berat, dia lempar dengan tenaga raksasa lagi, maka daya luncuran ditambah beratnya kira-kira ada ribuan kati. Jangan kata perahu kecil itu hanya mampu dinaiki tiga orang, umpama perahu besar juga tidak akan kuat ditindih oleh jangkar segede itu, jelas perahu kecil yang dinaiki Tan Ciok-sing bisa pecah berantakan.

Untung dia melempar jangkar itu ke perahu Tan Ciok-sing. Ciok-sing segera kembangkan ajaran Lwekang Thio Tan-hong, galah panjang dia angkat terus menyampuk dan menepis mengikuti arah luncur jangkar gede itu. "Byuuurrr" jangkar gede itu berhasil disampuknya miring dan jatuh kedalam danau, air muncrat menimbulkan ombak besar.

Karuan Giam Cong-po kaget bukan main, baru sekarang dia insyaf, yang dihadapi adalah lawan tangguh. Sembari meraung gusar dia meraih sebuah dayung besi terus menubruk kearah perahu kecil yang dinaiki Tan Ciok-sing. Kejadian cepat sekali, di tengah udara tubuhnya jumpalitan dengan gaya burung dara membalik tubuh, tubuhnya menukik turun meluncur ke arah perahu kecil itu.

"Pletak", galah panjang di tangan Tan Ciok-sing berhasil dipukulnya patah menjadi dua. Tapi sebelum kaki Giam Cong-po menginjak papan perahu, pada hal serangan susulan dengan jurus Hing-sau-liok-hap telah

dipersiapkan, mendadak dilihatnya selarik sinar hijau dan selarik sinar putih laksana kilat menyambar, sinarnya terang menyilaukan mata. Maka terdengarlah dering keras beradunya senjata, kali ini gayung besi di tangan Giam Cong-po malah yang terpapas kutung. Kiranya Tan Ciok-sing dan In San melancarkan gabungan sepasang pedang. Pedang mereka gaman mustika yang dapat mengiris besi, ilmu pedang mereka tiada bandingan pula di kolong langit ini, kejadian diluar dugaan lagi, sudah tentu Giam Cong-po tak kuasa melawan mereka?

Belum lagi ujung kakinya menyentuh perahu, ujung pedang Tan Ciok-sing sudah mengancam lambungnya. Lekas Giam Cong-po menangkis dengan sisa dayung yang masih dipegang, gagang dayung itu kembali terpapas kutung pula, sehingga sisanya sudah tak mungkin digunakan lagi sebagai senjata.

Sementara itu Bu-sam Niocu baru selesai berpakaian, didengarnya langkah memasuki kabin, maka dengan bersuara heran dia menegur: "Lho, kok cepat benar kau sudah kembali?"

Kek Lam-wi tendang pintu kabin sambil membentak: "Coba kau lihat siapa aku."

Kaget Bu-sam Niocu bukan main, kontan dia ayun tangan menaburkan segenggam Bwe-hoa-ciam. Toh So-so putar kencang pedangnya dengan jurus Jiu-hong-sau-yap, maka terdengar suara gemerisik. Bwe-hoa-ciam lembut itu tersapu rontok dan hancur berhamburan.

Karena sedikit hambatan ini, Bu-sam Niocu sudah membobol dinding papan terus lari ke geladak.

Kek Lam-wi membentak: "Lari kemana," secepat angin dia mengudak keluar. Kembali Bu-sam Niocu mengayun balik tangannya menghamburkan senjata rahasia. Serangan senjata rahasia kali ini jauh lebih liehay, yaitu Tok-bu-kim-ciam-liat-yam-tam, begitu ditimpukkan senjata rahasia itu lantas meledak, segumpal asap berapi menimbulkan kabut tebal diselingi bintik-bintik sinar gemerdap yang tak terhitung banyaknya, itulah jarum-jarum selembut bulu kerbau yang beracun.

Untung sebelumnya Kek Lam-wi sudah siaga, di waktu dia melompat ke atas kapal ini, jubah luarnya sudah dibikin basah, sekarang jubahnya dia buka serta dikebutnya sekali, gumpalan asap berapi dari ledakan senjata rahasia itu seketika dikebutnya padam. Jarum-jarum lembut beracun itupun tergulung dalam jubahnya. Sebat sekali Toh So-so sudah ikut menerjang keluar dengan getaran pedangnya dia ikut menyapu habis hamburan jarum-jarum lembut itu.

Kek Lam-wi tidak berhenti, seruling pualamnya segera dikerjakan menutuk tiga Hi-at-to di tubuh Bu-sam Niocu, jurus Hun-mo-sam-hu ini merupakan variasi yang berhasil dicangkok dari King-sin-pit-hoat merupakan ilmu Tiam-hiat tingkat tinggi yang liehay. Walau kesehatan Kek Lam-wi belum pulih seluruhnya, mungkin karena terlalu panik, Bu-sam Niocu kena ditutuk dua Hi-at-tonya dan tertawaan hidup-hidup.

Lekas Kek Lam-wi berdua putar masuk ke kabin serta mencari, akhirnya ditemukan sebuah pintu kecil terus membobolnya, Bu Siu-hoa, ternyata disekap di kamar sebelah. Kek Lam-wi sudah berjongkok memeriksa Hi-at-to mana di tubuhnya yang tertutuk dan hendak membebaskan tutukan Hi-at-tonya, tiba-tiba dilihatnya Bu Siu-hoa sudah membuka mata, lapat-lapat dia melihat bayangan Kek Cam-wi dan Toh So-so, dia sangka dirinya sekarang bermimpi, teriaknya tak tertahan: "Kek-toako, Toh-cici, betul, betulkah kalian?"

Toh So-so girang, serunya: "Bu-cici, ternyata kau sudah siuman." Segera dia turun tangan membebaskan Hi-at-tonya yang tertutuk.

Saking girang Bu Siu-hoa berlinang air matanya, katanya terisak: "Sungguh tak nyana aku masih bisa hidup bertemu dengan kalian."

"Ibu tirimu yang jahat itu sudah kami bekuk hidup-hidup, sepantasnya kau bersenang hati apa pula yang kau tangisi?" Toh So-so menghibur.

"Ayah kandungmu dicelakai sampai mati oleh ibu tirimu ini, apa kau sudah tahu," ujar Kek Lam-wi sengit.

"Percakapannya dengan pentolan Gam-ong-pang di kamar sebelah sudah kudengar seluruhnya," sahut Bu Siu-hoa.

"Bu-cici, sepantasnya aku memberi selamat kepadamu," kata Toh So-so.

Bu Siu-hoa melenggong, katanya: "Kenapa memberi selamat kepadaku."

"Selamat atas kemajuan Kungfumu," ujar Toh So-so tertawa, "kau terkena obat bius perempuan laknat itu, ditutuk pula Hiat-tomu dengan Jong-jiu-hoat oleh Giam Cohg-po tapi sebelum saatnya kau sudah siuman lebih dulu, sungguh patut dipuji."

Bu Siu-hoa berkata: "Waktu aku digusur perempuan jahat itu, diam-diam aku sudah menelan obat penawarnya. Tentang ilmu Tiam-hiat aku harus berterima kasih kepada Kek-toako, dialah yang mengajar kepadaku. Sayang belum sempurna." Ternyata dua hari dia berkumpul dengan Kek Lam-wi dalam gua batu, mengingat orang telah menolong jiwanya, untuk membalas kebbaikannya Kek Lam-wi secara iseng mengajarkan cara mengerahkan hawa murni menjebol tutukan Hiat-to kepada Bu Siu-hoa sebagai bekal untuk menyelamatkan diri.

"Mana keparat she Giam itu?" tanya Bu Siu-hoa.

"Masih ada di geladak sedang bertarung dengan Tan-toako," sahut Kek Lam-wi.

Waktu mereka tiba di atas geladak, tampak air bergolak dan berputar, siapapun tahu bahwa ada orang sedang bertarung didalam air. Lau Thi-cu yang berada di perahu kecil ternyata juga tidak kelihatan.

Perahu kecil yang ditumpangi Tan Ciok-sing berputar-putar di atas air, kapalnya sudah miring ke sebelah, turun naik terombang-ambing oleh ombak, sebentar lagi kalau tidak dikendalikan mungkin bisa tenggelam.

"Celaka," seru Toh So-so, "In-cici masih di atas perahu itu, dia tidak pandai berenang, lekas kita menolongnya."

Beramai-ramai mereka kayuh kapal besar ini mendekati perahu yang sudah miring itu. In San sudah lompat ke atas atap kabin, setelah jarak kedua kapal dan perahu tinggal dua tombak In San segera melompat naik ke atas kapal besar.

Ternyata menghadapi Siang-kiam-hap-pik Tan Ciok-sing dan In

San, Giam Cong-po terpaksa didesak jatuh kedalam air, dia tahu di atas kapal dirinya mungkin tidak kuat menghadapi mereka, maka dia selulup kedalam air hendak menyabot perahu orang.

Kuatir Tan Ciok-sing bukan tandingan Giam Cong-po, Kek Lam-wi berkata: "Biar aku turun ke air membantunya."

Lekas In San mencegah, katanya: "Kesehatanmu sendiri belum sembuh, jangan kau mencari susah sendiri."

"Biar aku saja turun membantunya," kata Toh So-so.

"Siau-cu-cu sudah terjun ke air membantu Tan-toako," demikian tutur In San, "bila mereka berdua juga tidak kuat menghadapi musuh didalam air..."

Belum habis dia bicara, "Byuur" tahu-tahu Bu Siu-hoa sudah terjun kedalam air. Hanya sekejap saja tiba-tiba dua kepala orang menongol ke permukaan air. Tan Ciok-sing mendahului lompat naik ke atas kapal, disusul Lau Thi-cu. Waktu itu fajar telah menyingsing tampak pakaian mereka berlumuran darah.

In San kaget, serunya: "Lau-toako kau terluka. Mana adik Siu-hoa?"

"Jangan gugup," ujar Lau Thi-cu tertawa lebar, "ini darah orang lain. Nona Bu berhasil membunuh brandal she Giam itu."

Di tengah tawanya itu tampak Bu Siu-hoa sudah muncul ke permukaan air, katanya: "Lau-toako terima kasih akan bantuanmu hingga aku berhasil menuntut balas."

Perlu diketahui kepandaian renang Giam Cong-po ternyata amat liehay, kalau tidak dibantu oleh Lau Thi-cu, Tan Ciok-sing meski dibantu Bu Siu-hoa, meski tidak terkalahkan lawan pasti berhasil melarikan diri. Setelah terbukti Giam Cong-po sudah mati, baru Bu Siu-hoa naik ke atas, maka dia agak terlambat muncul di permukaan air.

Bu Siu-hoa sedang berpikir cara bagaimana dia harus menghukum ibu tirinya, bila diapun sudah berada di atas kapal dilihatnya darah hitam keluar dari panca indra Bu-sam Niocu, ternyata insyaf akan kesalahannya yang tidak terampunkan, dari pada mati di tangan orang lain dia rela bunuh diri menelan racun.

000ooo000

Memperoleh laporan yang menggembirakan ini, lekas Ong Goan-tin keluar menyambut kedatangan mereka. Yang ikut menyambut ada It-cu-king-thian Lui Tin-gak dan Kim-to-thi-ciang Tam Pa-kun. Lekas Lau Thi-cu memburu maju memberi sembah hormat kepada gurunya.

Melihat Bu Siu-hoa pulang dengan selamat legalah hati Ong Goan-tin. Mendengar muridnya berjasa besar Lui Tin-gak juga amat senang. Di samping menghibur dan melegakan hati Bu Siu-hoa orang banyakpun memuji Lau Thi-cu, pemuda yang jujur dan polos ini sampai canggung dan malu mukanya jengah.

Dalam perjamuan, hati hadirin sama riang gembira, setelah tiga cawan masuk kedalam perut, Ong Goan-tin angkat bicara: "Ulang tahunku kali ini telah menimbulkan banyak keributan syukurlah Tan-siauhiap, In Lhiap dan nona Bu giat membantu sehingga keributan ini berhasil diatasi. Betapa senang hatiku karena Lui-toako dan Tam-toako sudi datang bersama kaum pendekar muda dan Cianpwe gagah ini kuharap suka tinggal beberapa hari di markasku ini."

Tan Ciok-sing mendahului buka suara: "Terima kasih akan maksud baik Cecu, sayang aku dan nona In tak bisa tinggal lama disini."

"Kalian ada keperluan penting apa, kenapa buru-buru," tanya Ong Goan-tin.

Sebelum Tan Ciok-sing menjawab, Tam Pa-kun sudah tertawa, katanya: "Ong-toako kenapa kau menjadi pelupa?"

Ong Goan-tin melengak, tanyanya: "Aku lupa apa?"

"Tentang mereka membuat geger istana raja, waktu menyelundup ke istana raja. Ciok-sing pernah meninggalkan empat bait syair sebagai peringatan kepada raja, bukanlah hal itu pernah kuceritakan kepada kau?"

Ong Goan-tin sadar, katanya: "Betul kenapa aku jadi lupa. Ciok-sing Lote, apakah kau mau kembali ke kota raja, menagih janji kepada raja keparat itu, bila perlu kau paksa dia untuk menepati janji."

"Benar Baginda pernah berjanji, dalam jangka tiga bulan dia akan bertindak mencopot kedudukan menteri dorna Liong Bun-kong. Kini batas tiga bulan sudah hampir habis, bersama nona In kami ingin tiba di kota raja lebih dini."

"Kalian bagaimana?" tanya Ong Goan-tin kepada Kek Lam-wi dan Toh So-so.

"Janji Tan-toako dengan Baginda Raja adalah janji pertemuan Pat-sian pula, Lim-toako dan Lok-toako pasti sudah menunggu kami di kota raja. Maka kami juga akan berangkat bersama Tan-toako."

"Apakah luka-lukamu tidak mengganggu?" tanya Ong Goan-tin.

"Sudah lama sembuh," sahut Kek Lam-wi

"Bahwa kalian sedang mengemban tugas, sudah tentu aku tidak enak menahan kalian disini.

Nona Bu kuharap sementara kau tinggal disini saja."

Memangnya Bu Siu-hoa sekarang sudah sebatang kara, mendapat tempat berteduh sudah tentu dia senang, maka permintaan Ong Goan-tin dia terima dengan rasa senang dan lega.

000ooo000

Pendek kata. Sepanjang jalan mereka tidak menghadapi rintangan apa-apa. Hari itu mereka tiba di Pakkhia. Untuk menjaga orang tidak mengenali mereka, sebelum masuk kota In San gunakan kepandaian tata riasnya yang dia pelajari dari Han Cin merobah wajah Tan Ciok-sing dan Kek Lam-wi menjadi dua pemuda sekolahan yang mau ujian ke kota raja, sementara dia sendiri bersama Toh So-so ganti berpakaian laki-laki, menyamar jadi kacung mereka.

Jalan raya lalu lintas padat, kereta gerobak berlalu lalang, kota raja masih seramai dulu, segala sesuatunya tiada perbedaan dengan tiga bulan yang lalu. Tapi perasaan hati mereka yang jauh berbeda dibanding tiga bulan yang lalu.

Tiga bulan yang lalu mereka bertekad meski gugur di medan laga juga rela asal berhasil menemui raja, sudah tentu yang diharapkan usaha mereka sukses yaitu membunuh Liong Bun-kong sekalian. Meski tujuan mulia, namun mereka harus bertindak secara menggelap, harapan cerah tidak pernah nampak di depan mata.

Kini mereka sudah sadar, umpama Baginda Raja tidak mau tunduk akan kehendak rakyat banyak namun keyakinan mereka untuk memberantas kaum dorna lebih besar, selaput gelap yang selama ini menyelubungi harapan masa depan sudah sirna tak berbekas lagi. Waktu mereka tiba di kota raja kebetulan adalah hari terakhir dari batas waktu tiga bulan.

Malam itu mereka menginap di hotel, besok pagi mereka langsung menuju ke Say-san berkunjung ke markas cabang Kaypang.

Baru saja mereka keluar kota, terasa dua orang telah menguntit mereka. Kedua orang ini berkepala kecil dengan muka panjang, mata kecil hidung pesek, dari tampang dan tingkah laku mereka, siapapun akan tahu bahwa kedua orang ini jahat dan menjijikan. Lekas sekali kedua orang ini sudah memburu dekat.

Sekejap Tan Ciok-sing celingukan, dilihatnya kanan-kiri tiada orang, segera dia menyongsong kedatangan mereka. "Saudara ini tentu sudah lelah."

Kedua orang itu berhenti, sekejap saling pandang lalu satu persatu mengawasi mereka, mimik mukanya kelihatan aneh. Akhirnya yang perawakan agak pendek berkata: "Lelah sih tidak. Kalian jalan-jalan, kami juga jalan-jalan, kalau bilang lelah, tentunya kalian juga lelah." Sengaja dia meninggikan suara, jelas berusaha menutupi suara aslinya supaya orang tidak kenal logat suaranya.

Tan Ciok-sing berkata sinis: "Jangan pura-pura, kalian ini kawan dari garis mana, lekas terus terang."

Yang perawakan besar berkata: "Apa maksudnya kawan dari garis mana? Coba kau katakan dulu kau dari garis mana, supaya kami maklum apa yang kau maksud."

"Baik terus terang kuberitahu kepadamu. Aku adalah kawan dari garis yang sedang dicari oleh majikanmu," di kala mengucap 'mu' dua jari tangannya yang terangkap tiba-tiba menutup ke Hiato penggagu orang, dia tidak akan mengancam jiwa orang, maka gerakannya cukup gesit, orang biasa terang tak mungkin bisa meloloskan diri. Tak nyana dengan mudah laki-laki ini berhasil menghindar, mulutnya malah berkaok: "Lho, mulut bilang kawan tapi perbuatanmu tidak layak sebagai kawan."

Di kala Tan Ciok-sing turun tangan itu, laki-laki pendek di sebelahnya tiba-tiba tertawa cekikikan sambil menutup mulut. Katanya: "Adik In masa kau tidak mengenalku lagi," ujarnya.

"Toako jangan gegabah," seru In San, "diakan Han-cici..."

Hampir bersamaan In San berteriak dengan laki-laki pendek itu.

Sekilas Tan Ciok-sing melenggong, hampir bersamaan pula diapun berteriak dengan lawannya. "Toan-toako kiranya kau." "Tan-hengte ternyata kau."

Ternyata dua orang yang menguntit mereka ini bukan lain adalah kawan baik mereka yaitu Toan Kiam-ping dan Han Cin.

In San tertawa, katanya: "Ooo, ternyata guruku telah datang, tak heran samaranku konangan," maklum kepandaian riasnya dia pelajari dari Han Cin.

"Toan-toako," kata Tan Ciok-sing bukankah kau sudah pulang ke Tayli? Kenapa secepat ini sudah berada di kota raja pula?"

"Janjimu tiga bulan dengan baginda, tidak pernah kulupakan," ujar Toan Kiam-ping.

"Bukankah waktu itu orang banyak mengharap supaya kau melakukan usaha besar di kampung kelahiranmu, kurasa tidak perlu kau buru-buru meninggalkan kampung halaman..."

"Aku maklu^ maksudmu tapi jangan kau lupa, ayahku mati karena perbuatan Liong Seng-bu, mana bisa aku membiarkan kalian saja yang menuntut balas?"

Han Cin tertawa katanya: "Untung kalian bertemu aku, markas Kaypang sudah pindah."

"Pindah kemana?" tanya Ciok-sing.

"Pindah ke Jui-hwi-hong. Mari kuajak kalian kesana," ujar Toan Kiam-ping.

Setiba di markas Kaypang baru mereka tahu apa sebabnya mereka pindah yaitu karena di kalangan mereka terbongkar adanya musuh dalam selimut, ini bukan lain adalah Kwe Su-to yang pernah ditolong itu.

Waktu Kwe Su-to membawa pasukan besar pemerintah menggerebek Pit-mo-gay, untung orang-orang Kaypang sudah mendapat kabar, sebelum pasukan pemerintah tiba mereka sudah pindah ke lain tempat, sehingga tidak jatuh korban.

Kaypang Pangcu Liok Kun-lun memberi tahu dua hal tentang keluarga Liong, pertama, Liong Bun-kong mohon cuti dengan alasan badan kurang sehat, sampai hari ini belum pernah masuk istana menghadap raja. Kedua, keponakannya yaitu Liong Seng-bu secara diam-diam mengawal separtai harta benda pulang ke Kwi-ciu ke kampung kelahirannya, seratus li setelah meninggalkan kota raja, di tengah jalan telah dibegal orang.

"Yang berani membegal harta mereka tentu bukan kaum begal biasa," kata Ciok-sing.

"Memang bukan begal biasa, menurut laporan mereka adalah Wi-cui-hi-kiau," ujar Liok Kun-lun.

Kek Lam-wi senang, katanya: "O, jadi Toako juga sudah tiba, dimana mereka?"

"Dua hari lagi baru akan tiba. Mereka sudah mengirim kabar kepadaku," sahut Liok Kun-lun pula.

"Pertemuanku dengan Baginda tidak bisa ditunda lagi, aku tidak akan menunggu mereka," kata Tan Ciok-sing.

Toan Kiam-ping berkata: "Kali ini aku bersama adik Cin minta persetujuan kalian untuk ikut masuk ke istana."

Kek Lam-wi dan Toh So-so sebetulnya juga ingin ikut, tapi Liok Kun-lun bilang terlalu banyak orang tentu kurang leluasa, apa lagi mereka harus menunggu kedatangan anggota Pat-sian yang lain, terpaksa mereka terima nasihat Liok Kun-lun, urung ikut ke istana.

Malam kedua kira-kira kantong ketiga Tan Ciok-sing berempat lantas berangkat menemui Baginda Raja sesuai janji tiga bulan yang lalu.

Tan dan In sebelumnya pernah kemari maka kali ini dengan mudah mereka dapat mengelabui para penjaga dan barisan ronda. Di bawah petunjuk Tan Ciok-sing yang jalan di depan, sementara In San dan Han Cin menyamar Thaykam berjalan di belakang, sementara Toan Kiam-ping menguntit dalam jarak tertentu langsung menuju ke istana belakang. Ginkang Toan dan Han memang agak asor tapi tarafnya juga sudah termasuk kelas tinggi, berjalan di atas genteng kaca yang licin mereka mengembangkan Ginkang laksana kecapung yang menclok dari satu wuwungan ke wuwungan istana yang lain tanpa mengeluarkan suara. Tan dan In sudah punya pengalaman maka mereka berhasil mengelabui jago-jago silat pelindung istana, lekas sekali mereka sudah menyelundup ke Sia-hoa-wan disini mereka menghadapi kesulitan, tidak seperti dulu dapat maju dengan leluasa. Kini kemana mereka harus menemui Baginda? Istana raja sebesar dan seluas ini, gedung bangunannya entah- ada ratusan jumlahnya, hanya tempat tinggal permaisuri dan para selir raja saja kira-kira ada puluhan gedung, dari mana mereka tahu

malam ini sang raja menginap di istana mana? Kalau tempo hari mereka dibantu seorang thaykam yang selalu dekat di samping raja sehingga tanpa membuang banyak tenaga menemui raja, tapi Thaykam kecil itu sudah gugur dalam menunaikan tugas, kini tiada Thaykam yang akan menunjukkan jalan lagi.

Sebelum mereka mendapat akal dan perundingan diantara mereka belum selesai tiba-tiba didengarnya suara desiran aneh pelahan seperti selembur daun yang melayang ditiup angin, tapi jelas bukan daun yang jatuh karena ditiup angin. Mereka adalah ahli silat, mendengar suaranya seketika melenggong. Tan Ciok-sing berkata: "Itulah suara senjata rahasia meluncur, tapi bukan Bwe-hoa-ciam."

In San berkata: "Kalau suara krikil rasanya jauh lebih keras dan kasar."

Ciok-sing berkata: "Kalau tidak salah dugaanku itulah sebutir lempung kecil." Sampai disini tiba-tiba tergerak pikiran Tan Ciok-sing, diam-diam dia berpikir: "Jikalau Wisu istana memergoki jejak kita tak perlu dia menyerang kita dengan senjata rahasia apalagi senjata rahasia itu ditimpuk miring ke samping kita bukankah membuat kita terkejut dan sadar? Tidaklah lebih baik dia berteriak mengundang kawan-kawannya?" Karena itu segera dia hendak menyerempet bahaya, coba-coba dia berlari ke arah dimana senjata rahasia tadi meluncur.

Di depan sebuah gunung-gunungan mengadang jalan di waktu mereka kebingungan ke arah mana mereka harus melanjutkan arahnya, tiba-tiba terdengar pula suara desiran ringan halus tadi, kali ini Tan Ciok-sing sengaja tidak mau menuruti petunjuk senjata rahasia itu, tapi menuju ke arah lain.

Terdengar suara ledakan lirih seperti kacang yang dipecah kulitnya, disusul bubuk tanah yang berhamburan berjatuh di atas kepalanya. Senjata rahasia yang pecah di atas kepalanya memang adalah sebutir lempung. Sebagai ahli silat sudah tentu Tan Ciok-sing maklum bahwa orang menggunakan Tam-ci-sin-thong.

Sebutir lempung dijentik pecah pada jarak tertentu yang telah diperhitungkan dengan tepat bukan saja ini memerlukan latihan juga harus tepat waktu yang ditentukan untuk menggunakan tenaga yang pas-pasan pula.

Mau tidak mau Tan Ciok-sing terkejut. Tapi kejam lain diam-diam hatinya amat senang dan lega karena dia sudah paham, apa maksud tumpukan lempung itu.

Tengah berpikir didengarnya pula suara desiran perlahan tadi, sebutir lempung meluncur di atas kepalanya tahu-tahu lempung itu berputar satu lingkaran terus meluncur ke sebelah kiri. Dugaan Tan Ciok-sing memang tidak keliru, orang yang menimpukkan lempung secara diam-diam ini memang sedang menunjukkan arah jalan yang selamat bagi mereka.

Tanpa terasa mereka dituntun tiba di depan sebuah gedung. Di depan gedung terdapat sebuah gunung-gunungan sekelilingnya dipagari pepohonan. Sebutir lempung melayang lewat di atas kepala mereka, cepat sekali berputar arah lalu jatuh di atas kepala Ciok-sing. Tan Ciok-sing tahu, maksudnya supaya mereka berhenti sampai disitu saja.

In San berbisik mepet telinga Ciok-sing: "Tempat ini dinamakan Yang-sim-tiam, di tempat inilah Baginda Raja menerima para pembantunya, ada kalanya diapun sibuk memeriksa dokumen-dokumen penting disini. Mungkinkah Baginda Raja ada disini?"

Tan Ciok-sing sembunyi di belakang gunung-gunungan dengan seksama dia periksa keadaan sekitarnya. Yang-sim-tiam adalah gedung bersusun dua, di sebelah atasnya terdapat sebuah

baicon, sinar lampu tampak menyorot disana. Bayangan orang tampak berpeta di jendela. Sementara bayangan orang tampak mondar mandir diluar, jelas mereka adalah jago-jago kosen pengawal raja.

Ciok-sing kembangkan Ginkang tinggi secara diam-diam dia melompat ke atas pohon. Dia melompat ke atas sesaat angin menghembus agak kencang sehingga daun pohon bergoyang gemerisik, tapi dahan dimana dia hinggap sedikitpun tidak bergeming, para Wisu yang berjaga diluar Yang-sim-tiam tiada satupun yang tahu.

Malam itu tiada rembulan, bintang yang kelihatan juga jarang-jarang, pohon dimana dia sembunyi daunnya rimbun, tepat untuk sembunyi. Dari atas pohon yang tinggi dia dapat melihat keadaan di atas loteng.

Yang berada didalam sebuah kamar di atas loteng adalah seorang pemuda berpakaian perlente dan seorang laki-laki setengah umur. Pemuda perlente itu bukan lain adalah Baginda Raja yang berkuasa sekarang dan pernah bertemu dengan Ciok-sing, yaitu Cu Kian-sin. Laki-laki setengah umur adalah komandan pasukan bayangkari Hu Kian-seng. Kungfu Hu Kian-seng setaraf dengan kepandaian komandan pasukan Gi-lim-kun Bok Su-kiat, dalam kalangan Bulim terhitung jago kosen juga.

Diam-diam Tan Ciok-sing membatin: "Ada orang ini di sampingnya, supaya tidak mengejutkan orang banyak jelas tidak mungkin." Meski dirinya di tempat gelap, lawan di tempat terang tapi dia tidak yakin dalam sekali gebrak pasti dapat membekuk Hu Kian-seng, sesaat lamanya dia bimbang tidak berani bertindak gegabah. Di kala dia mencari akal didengarnya sang raja telah membuka suara: "Apakah kedua orang itu sudah masuk istana?"

Hu Kian-seng menjawab: "Baginda ada janji, mana mereka berani datang terlambat, sudah lama mereka masuk. Apakah perlu mengundang mereka sekarang juga?"

Istilahnya mengundang, dari sini dapat diperkirakan bahwa kedudukan kedua orang itu tentu luar biasa. Tergerak hati Tan Ciok-sing: "Kedua orang itu jelas bukan aku dan San, lalu siapa?"

Terdengar sang raja berkata: "Nanti saja biar mereka terlambat setengah jam lagi. Aku ingin membaca laporan situasi dari laporan komandan kota Tay-tong. Entah bagaimana peperangan yang tengah berlangsung di Gan-bun-koan?" agaknya dia ingin tahu dulu situasi dan kondisi, baru nanti berkeputusan bagaimana bersikap terhadap utusan rahasia negeri Watsu.

Hu Kian-seng berkata: "Gelagatnya tidak menguntungkan. Laporan Lau-congping dari Tay-tong dikirim dengan kuda kilat, menjelang kentongan kedua tadi baru masuk istana. Aku sudah memeriksa dan kuletakkan di arsip-arsip surat. Silahkan Baginda memeriksanya."

Laporan itu khusus diselipkan di sebuah map yang ditindih singa-singaan terbuat dari tembaga setelah Cu Kian-sin membacanya tiba-tiba dia berseru heran. Lekas Hu Kian-seng memburu maju ikut membaca, seketika rona mukanyapun berubah hebat.

Ternyata sepasang mata singa-singaan tembaga itu dibuat dari dua butir mutiara, kini kedua matanya ternyata bolong mutiaranya telah lenyap. Orang yang sengaja mengorek buta singa-singaan tembaga ini secara langsung seperti mengolok Baginda Raja punya mata tapi buta, atau mungkin juga menghina laporan Lau-congping dari Thay-tong akan laporannya yang palsu.

Sebagai komandan bayangkari, Hu Kian-seng bertanggung jawab menjaga keselamatan raja, karuan keringat dingin berketes di atas jidatnya sesaat dia berdiri melongo. Dan yang lebih

mengejutkan lagi adalah setelah membaca surat laporan itu wajah Cu Kian-sin tampak berubah pula, bentaknya: "Hu Kian-seng dari mana datangnya surat laporan ini?"

Sang raja tidak mengusut kemana hilangnya sepasang mutiara yang menjadi mata singa-singaan tembaga, tapi tanya -asal-usul surat laporan yang sedang dibacanya sudah tentu hal ini jauh diluar dugaan Hu Kian-seng. Sebetulnya bukan Cu Kian-sin tidak melihat atau tidak tahu maksud orang mencukil mutiara mata singa-singaan tembaganya, tapi surat laporan yang bermimpipun tidak pernah dia bayangkan ini, justru amat mengejutkan hatinya.

Hu Kian-seng keheranan katanya: "Ini., apakah bukan surat laporan Lau-congping?"

"Coba kau periksa sendiri," sentak Cu Kian-sin.

Surat laporan dari komandan militer kota Tay-tong itu dibungkus kain sutra kuning, bagian luarnya ditulis dengan tinta yang bermutu paling baik, di sebelah atas kiri diberi tanda nomor arsip dan di bawahnya terdapat tanda tangan Taykam penerima surat laporan itu yang tembusannya dikirim balik kepada si pengirim.

Tapi kertas lempitan yang sekarang dipegang dan dibaca Baginda ternyata dari kertas yang berkualitas rendah, jadi tidak memenuhi syarat sebagai surat laporan lazimnya. Sementara itu Cu Kian-sin sudah membuka lempitan surat dengan kertas kasar itu, lekas Hu Kian-seng menghampiri ke belakang, dari jarak yang agak jauh dia ikut membaca, tampak kertas kasar itu ditulis huruf-huruf besar yang bergaya kuat dan indah, jadi tidak sesuai lagi sebagai laporan yang sudah ditentukan harus ditulis dengan huruf-huruf kecil yang rapi dan rajin.

Hu Kian-seng kaget, serunya: "Ini. siapakah yang menukar surat laporan ini."

Cu Kian-sin gusar, bentaknya: "Kau tanya aku malah? Coba baca inilah surat tulisan Kim-to Cecu yang ditujukan kepadaku."

Hu Kian-seng mendekat maju serta membaca lebih cermat, baru sekarang dia melihat jelas baris pertama tulisan di atas kertas kasar itu berbunyi:

"Ciu San-bin rakyat jelata dari kaum liar berani mati menyampaikan sepatah dua kata. "

Saking kagetnya Hu Kian-seng sampai gemetar, tiba-tiba dilihatnya di pojok sampul surat terdapat lempitan kertas lain yang terselip di dalamnya, lekas dia melolosnya keluar begitu melihat tulisan di atas kertas halus ini, tanpa terasa tangannya gemetar matanya melirik, agaknya dia tidak berani dan tidak ingin kertas tulisan ini dilihat atau diketahui oleh Sri Baginda.

Tapi Cu Kian-sin cukup tajam. "Siapa punya? Serahkan kepadaku."

"Inilah surat laporan Lau- congping yang asli, tapi..."

Belum habis dia bicara Cu Kian-sin sudah merebut surat laporan itu dari tangannya, setelah dibeber tampak di balik surat laporan ada huruf-huruf besar yang berbunyi demikian:

"Jerih melihat musuh seperti berhadapan dengan harimau, pandai membual lagi. "

Cu Kian-sin membeber surat laporan komandan militer kota Tay-tong dan surat lempit Kim-to Cecu di atas meja lalu dicocokkan satu dengan yang lain. Hu Kian-seng melayani dari samping, tampak junjungannya kadang mengerutkan alis, kejam lain berseri tawa lalu manggut-manggut, adakalanya mcnepekur sekian lamanya seperti sedang memikirkan sesuatu, tiba-tiba mengetuk

meja serta bernyanyi-nyanyi kecil entah apa yang sedang dipikir dalam benaknya. Yang terang sikapnya kelihatan kaget, senang dan lega, namun dalam rasa senangnya terselip juga rasa risau dan masgul.

Walau Tan Ciok-sing tidak tahu apa isi surat itu, tapi dia mcmbadek Kim-to Cecu pasti memberi nasehat dan memberi pengarahannya situasi dan kondisi dalam negeri, membeber seluk beluknya serta menggambarkan bagaimana Sri Baginda harus bertindak.

dinasehatinya pula supaya dia tidak menyerah atau minta damai terhadap pihak Watsu. Dalam hati Ciok-sing membatin: "Bila dia mau mendengar nasehat Kim-to Cecu kali ini kurasa tidak perlu aku menemuinya secara langsung."

Tengah berpikir, dilihatnya Cu Kian-sin sudah angkat kepala, wajahnya masih mengulum senyum katanya kepada Hu Kian-seng: "Beritanya sih lumayan."

"Berita tentang apa?" tanya Hu Kian-seng.

"Pihak Kim-to Cecu mendapat kemenangan gilang gemilang dalam pertempuran di luar Gan-bun-koan."

Hu Kian-seng heran, katanya: "Tapi dalam laporan Lau-congping..."

"Kemenangan dicapai oleh pihak Kim-to Cecu jadi tiada sangkut pautnya dengan Lau-congping. Sudah jelas bahwa laporan Lau-congping ini, hm, huh, memang betul membual dan menjilat belaka, situasi digambarkan sedemikian jelek dan buruk."

Hu Kieng-seng berkomentar: "Dari tanggalnya kedua surat ini dikirim dalam waktu yang sama, jadi tidak mungkin dalam satu tempat dan waktu yang sama, pihak Watsu sama-sama menghadapi dua peperangan besar. Dan lagi dinilai keseluruhan dari peperangan itu, yang satu bilang menang gilang gemilang, yang lain justru bijak kalah total, ini, ini..."

"Lau-congping berhadapan dengan musuh seperti melihat harimau, ini memang benar, jadi laporannya ini terang palsu dan membual, dia mengharap Tim selekasnya mengirim bantuan tentara dan rangsum." Diluar kesadarannya dia gunakan istilah Kim-to Cecu dalam mencemooh perbuatan Lau-congping. Dari sini dapatlah disimpulkan bahwa Cu Kian-sin lebih percaya kepada laporan Kim-to Cecu dari laporan dinas Komando militer kota Tay-tong.

Sampai disini, mau tidak mau hati Tan Ciok-sing amat girang, pikirnya: "Gelagatnya raja muda ini masih tidak terlampau bejat."

Tak nyana tiba-tiba, didengarnya Cu Kian-sin menggumam dengan melamun: "Yang Tim kuatirkan justru kelanjutan dari peperangan ini." Kiriman surat Kim-to Cecu dia simpan, sementara surat laporan Komandan militer kota Tay-tong dia remas-remas lalu dilempar ke tempat sampah akhirnya dia menghela napas panjang. Walau dia tidak melanjutkan perkataannya tapi Hu Kian-seng pandai melihat sikap dan rona muka orang menebak isi hatinya, diam-diam dia sudah tahu kemana kiblat pikiran junjungannya.

Hu Kian-seng yang sudah kelihatan tak berani banyak bersuara ini diam-diam bersorak dalam hati, katanya: "Baginda cekatan bertindak dan bijaksana dalam menentukan sikap, Hamba ada pendapat yang mungkin kurang enak didengar kuping, sebelumnya mohon Baginda memberi ampun."

"Bukankah Tim sudah lama bilang kepadamu," demikian ujar Cu Kian-sin. "Tim memang memerlukan usul dan pendapat para pembesar jujur dan baik hati. boleh kau katakan saja."

"Harap Baginda periksa dan pikirkan, pasukan negeri kalah perang sebaliknya kaum berandal mencapai kemenangan di medan laga kukira hasilnya tidak akan membawa untung bagi Baginda."

"Pendapatmu memang tepat. Memang itulah yang Tim kuatirkan," ujar Cu Kian-sin. "Memang Kim-to Cecu akan membantuku dengan setia bila Tim mau kerahkan pasukan besar negeri mengusir penjajah. Namun Tim masih sangsi akan kesetiaan dan kejujurannya. Dan masih ada lagi. Walau kali ini dia mendapat kemenangan besar siapa tahu lain kali..." •

"Betul." timbrung Hu Kian-seng, "kalah menang di medan laga adalah kejadian logis, umpama benar Kim-to Cecu dapat menang perang betapapun dia adalah brandal yang menduduki satu pegunungan sebagai daerah kekuasaannya melulu, anak buahnya tidak lebih adalah kelompok campur aduk yang tidak karuan kalau bertempur sungguhan, mana mereka mampu menghadapi pasukan Watsu yang bersenjata lengkap? Kalau kita mengandal kekuatan kaum berandal ini, bila pihak Watsu mengerahkan seluruh kekuatan perangnya dan berhasil menumpas mereka, bukankah posisi kita serba repot dan runyam? Dalam keadaan kepepet seperti itu, mana mungkin mereka mau menerima permintaan damai kita." Maklum Hu Kian-seng sudah disogok dan memperoleh banyak keuntungan dari duta Watsu, begitu ada kesempatan maka dia membesarkan kekuatan musuh dan meruntuhkan semangat juang pihak sendiri.

"Lalu bagaimana menurut pendapatmu?" Tanya Cu Kian-sin.

"Menurut pendapat hamba yang bodoh, mumpung memperoleh sedikit kemenangan ini kita adakan kontak dengan Watsu mengajaknya berunding, syarat yang kita ajukan mungkin bisa lebih

menguntungkan bagi kepentingan kita."

Cu Kian-sin menepekur sejenak, katanya kemudian: "Setelah menemui, utusan rahasia pihak Watsu, sebetulnya Tim akan merundingkan persoalan ini kepada pembesar lainnya dalam sidang balairung besok pagi. Kalau begitu baiklah kita laksanakan sesuai rencana semula."

"Betul. Mari kita lihat sikap dan pendapat utusan rahasia Watsu ini bagaimana kenyataan dari hasil peperangan di luar Yan-bu-koan. Baginda akan dapat mengambil kesimpulan lebih jelas dari mulut mereka. Apakah sekarang juga kita undang mereka kemari?"

"Baiklah, lekas kau suruh orang mengundang Tiangsun Co kemari."

Baru sekarang Tan Ciok-sing tahu, "kiranya Tiangsun Co datang pula sebagai utusan rahasia. Maka seorang lagi yang akan diundang Baginda pasti adalah Milo Hoatsu."

Pada hal Hu Kian-seng masih berada di atas loteng, bila kedua jago kosen dari Watsu itu sudah tiba, bagaimana mungkin dia bisa berhadapan langsung dengan Sri Baginda. Tengah dia bimbang, dilihatnya Hu Kian-seng melongokkan kepalanya

memandang keluar jendela.

Ternyata Hu Kian-seng mendengar seseorang memanggil namanya, suaranya seperti mengambang dan tidak diketahui arah datangnya, sayup-sayup lagi seperti ada tapi juga tiada, entah itu suara manusia atau teriakan setan, tanpa sadar berdiri bulu kuduknya.

Melihat sikap dan rona muka orang agak ganjil Cu Kian-sin bertanya: "Hu Kian-seng, apa yang kau lihat diluar?"

Setelah tersirap lekas Hu Kian-seng tenangkan hati, katanya: "Tidak apa-apa. Hamba ingin memeriksa keadaan diluar, akan kukerahkan tenaga untuk memperkuat penjagaan diluar."

Diam-diam dia curiga kemungkinan Tan Ciok-sing secara sembunyi-sembunyi telah

menyelundup masuk ke istana pula. Di samping kuatir sang raja tidak berani menanda tangani surat perjanjian damai itu, tadi dia sudah kecut omong besar, bila Tan Ciok-sing betul-betul menyelundup ke Yang-sim-tiam ini, pamor dan kedudukannya sebagai komandan pasukan Bayangkari ini sih boleh tidak usah dipikirkan, celaka bila Sri Baginda menjatuhkan vonis berat akan kesalahannya.

Karena itu bila betul Tan Ciok-sing menyelundup masuk, sebelum dia menerjang kedalam Yang-sim-tiam dia sudah harus membekuknya. Sudah tentu dia juga tahu bahwa In San pasti datang bersama Tan Ciok-sing, tapi dia yakin tenaga yang dia sebar di sekitar Yang-sim-tiam cukup kuat untuk menghadapi In San maka dia tidak perlu takut bila Tan Ciok-sing memancingnya keluar meninggalkan tempat tugasnya.

Cu Kiam-sin berpikir sejenak, katanya kemudian: "Bolehlah kau memeriksa keadaan diluar. Sudah saatnya Koksui dari Watsu dan Tiangcun Pwecu tiba disini, boleh kau wakili Tim menyambut kedatangan mereka."

Hu Kian-seng memanggil dua Wisu pembantunya masuk serta berpesan kepada mereka, "Aku akan keluar menyambut kedatangan utusan Watsu, kalian disini hati-hati menjaga keselamatan Baginda. Kedua Wisu ini yang satu bernama Pek Ting, Ciangbunjin dari Eng-jiau-bun sekte utara. Seorang lagi bernama Kiang Swan, jago kosen yang liehay dalam permainan Pat-kwa-ciang. Kedua orang ini merupakan jago-jago top di kalangan Wisu di istana raja, taraf Kungfu mereka hanya setengah urat di bawah Hu Kian-seng, boleh dikata termasuk jago di antara jago. Dengan adanya mereka berada di samping sang raja, betapapun cukup kuat hanya untuk menghadapi In San seorang, maka dengan lega hati Hu Kian-seng berlalu.

Baru saja dia keluar dan belum jauh meninggalkan Yang-sim-tiam, tiba-tiba didengarnya suara "Seeer" yang liris, mata kuping Hu Kian-seng setajam radar, kontan dia mengayun tangan memukul dengan Bik-khong-ciang, sebutir lempung kena dipukulnya hancur tapi mukanya kecipratan beberapa lempung lembut. Sebagai seorang ahli silat, sudah tentu dia tahu kalau lempung tadi ditimpukkan oleh seorang ahli senjata rahasia.

Dia kira pembokong itu adalah Tan Ciok-sing, karuan hatinya gusar, pikirnya: "Kau keparat ini berani mempermainkan aku." Dia tidak ingin membuat ribut-ribut membuat kaget sang junjungan maka tanpa bersuara segera dia menubruk ke arah datangnya lempung. Beruntun orang itu menimpuk tiga kali Hu Kian-seng selalu gagal menemukan jejaknya. Tanpa terasa dia dipancing semakin jauh meninggalkan Yang-sim-tiam.

Karena tidak mendapat petunjuk selanjutnya dari orang itu, Tan Ciok-sing sedang berpikir apakah perlu sekarang dia menerjang kedalam Yang-sim-tiam, tiba-tiba dilihatnya dua orang telah muncul diluar Yang-sim-tiam. Sinar lampu yang menyorot keluar dari Yang-sim-tiam cukup benderang, maka Tan Ciok-sing yang sembunyi di atas pohon dapat melihat jelas. Yang jalan di depan adalah seorang Taykam, dia bukan lain adalah samaran In San. Tapi yang berjalan di belakang ternyata mengenakan pakaian seragam bangsa Watsu, dia bukan lain adalah utusan rahasia pihak Watsu, yaitu Tiangsun Co. Tiga bulan yang lalu Ciok-sing pernah bertemu dengan dia, maka dia masih kenal tampangnya.

Mau tidak mau Ciok-sing heran. Bagaimana bisa In San berada di samping Tiangsun Co? Sudah tentu cepat sekali dia sudah menduga mungkin Tiangsun Co yang ini adalah samaran Han Cin? Tapi Han Cin bersama In San waktu menyelundup ke istana tadi sama-sama menyamar jadi Taykam. Dalam waktu sesingkat ini dari mana dia bisa memperoleh seragam pakaian orang Watsu? Apalagi pakaian kebesaran seorang Pwecu? Di saat hatinya bimbang dan bertanya-tanya sementara In San bersama Tiangsun Co sudah tiba di depan Yang-sim-tiam.

Dugaan Tan Ciok-sing memang tidak meleset, yang menyamar Tiangsun Co bukan lain adalah Han Cin.

Ternyata diluar tahu Tan Ciok-sing, In San dan Han Cin yang sembunyi di belakang gunung-gunungan telah disambit sebutir malam bundar, setelah malam bundar itu dipecah, di dalamnya ada segulung lempitan kertas, setelah dibeber tampak kertas kecil itu bertuliskan empat patah kata:

"Masuk gua ganti pakaian. "

Itulah pesan orang yang memberi petunjuk jalan.

Tanpa ragu In San dan Han Cin menyelinap kesana memasuki gua, didalam gua memang ada seperangkat pakaian. Setelah diambil dan diperiksa, In San berkata: "Han-cici bukankah ini seragam pakaian orang Watsu?"

Han Cin cukup cerdas, segera dia paham, katanya: "Orang itu suruh aku menyaru Tiangsun Co."

000ooo000

Perawakan Tiangsun Co termasuk pendek di kalangan Bangsa Watsu yang kekar besar. Tapi badannya masih lebih tinggi dari Han Cin. Tapi ditumpukan pakaian ini terdapat sepasang sepatu slop yang berukuran tinggi, di dalamnya disumbat kapas. Bila Han Cin memakai sepatu ini, maka tinggi badannya kira-kira sebanding dengan Tiangsun Co.

Kepandaian merias Han Cin sekarang mungkin susah dicari bandingannya di dunia, dibalik pakaiannya dia sumbat lagi dengan gumpalan kapas sehingga tubuhnya kelihatan lebih besar, sehingga samarnya lebih mirip lagi. Selalu dibawanya bahan-bahan keperluan rias lagi, segera dia ganti pakaian serta merias diri sendiri dibantu In San pula, maka sekejap saja dia sudah ganti rupa menjadi Tiangsun Co sungguhan, katanya tertawa: "Adik In, mirip tidak samaranku?"

"Jikalau tidak diamati dengan teliti siapapun takkan bisa membedakan, sekarang malam gelap lagi, yakin kawan Wisu itu akan bisa dikelabui."

Dugaan memang tidak meleset, ada empat Wisu yang berjaga diluar Yang-sim-tiam, satu di antaranya pernah melihat Tiangsun Co, namun juga hanya melihat sekali saja, ternyata dia memang tidak curiga. Diluar dugaannya kawan Wisu itu memang tidak curiga kepada Tiangsun Co palsu, tapi justru curiga terhadap dirinya. Siapa-siapa Thaykam kecil yang selalu berada di samping raja mereka tahu jelas dan kenal baik, sebaliknya Thaykam yang disamai" oleh In San, selama ini mereka tidak kenal dan belum pernah lihat. Pada hal urusan hari ini betapa penting artinya, Bong Tit kepala dari para Thaykam kenapa justru mengutus Thaykam kecil yang masih asing?

Tapi mereka hanya curiga saja, tidak berani menegur apa lagi memastikan bahwa Thaykam kecil ini adalah mata-mata yang menyelundup dari luar. Maka Wisu yang pernah melihat Tiangsun Co itu maju menyapa: "Harap Pwelek tunggu sebentar." Lalu dia menoleh dengan dingin dia tanya kepada In San: "Agaknya kami belum pernah melihatmu, apakah Bong-kokong ada memberi tanda bukti melaksanakan tugas kepada kau?"

Kau harus tahu siapapun malam ini yang mau memasuki Yang-sim-tiam harus memiliki medali tembaga."

Untung In San sudah siap, segera dia keluarkan kipas lempit bergagang emas itu serta digoyang-goyang, katanya: "Coba kalian periksa dengan teliti apakah kipas ini tidak lebih berharga dari lencana tembaga Bong-kokong?"

Kipas gagang emas ini adalah kipas yang diberikan oleh sang raja kepada Siau-ong-ya dari Watsu tiga bulan yang lalu. Di atas kipas ada lukisan kembang Cu Kian-sin serta sajak ciptaannya pula. Waktu dihadiahkan kepada pangeran kecil Watsu itu, Cu Kian-sin ada membubuhi cap dan tanda tangannya. Sudah tentu kawan Wisu itu tiada yang tahu akan pemberian kipas ini, tapi mereka kenal cap dan tanda tangan junjungan mereka. Kipas pribadi yang dibubuhi cap tanda tangan sang raja di tangan In San, sudah tentu jauh lebih kuat dan terpercaya dari pada lencana tembaga Bong-kokong, kawan Wisu tidak berani mempersulit dirinya.

Maklum jumlah Thaykam di istana ada ribuan, sudah tentu kawan Wisu itu tidak mungkin kenal seluruhnya. Wisu itu kira In San adalah Thaykam kecil yang belakangan ini mendapat kepercayaan sang raja, mana berani dia merintang?

Mendengar utusan Watsu telah tiba agaknya Cu Kian-sin melengak, katanya: "Lho cepat sekali kalian datang, kenapa Hu-congkoan tidak kelihatan."

Dua Wisu yang melindungi sang raja yaitu Pek Ting dan Kiang Swan jadi curiga, Pek Ting berkata: "Bukankah Baginda menyuruh dia menyambut mereka, mungkin mereka tidak bertemu di tengah jalan?"

Cu Kian-sin berkata: "Tiangsun Pwelek Tim pernah melihatnya kurasa siapa punya nyali sebesar itu berani menyalur dirinya."

In San serahkan kipas itu kepada Han Cin, sambil menggoyang kipas Han Cin segera berlempang naik ke loteng serunya: "Tiangsun Co, mohon bertemu dengan raja junjungan dynasti Bing." Han Cin pernah tinggal di markas Kim-to Cecu, di markas itu ada tawanan orang Watsu maka dia meniru logat orang Watsu bicara dalam bahasa Han, tiruannya ternyata mirip delapan puluh persen. Sudah tentu logat suara Tiangsun Co tidak pernah diperhatikan oleh Cu Kian-sin, cuma lapat-lapat dia masih kenal bentuk wajahnya, namun dalam waktu sesingkat ini mana bisa dia membedakan apakah ini barang tulen atau palsu? Tapi melihat kipas emas itu, segera dia teringat akan kejadian yang menyenangkan dulu sehingga dia hadiahkan kipasnya itu kepada pangeran kecil bangsa Watsu.

Melihat kipas itu hatinya terasa riang dan bangga, pikirnya: "Agaknya kipasku itu sengaja diserahkan kepada Tiangsun Co untuk diperlihatkan di hadapanku bahwa mereka menghargai karyaku, sungguh harus dipuji." Dia kira orang sengaja menaruh hormat dan menghargainya maka cara ini memang amat berhasil dari pada menjilat dengan kata-kata.

Pepatah ada bilang kau menghargai aku satu kaki, aku menghormatimu satu tombak, apalagi Cu Kian-sin memang sudah sejak mula merasa jeri terhadap orang Watsu, sekarang dia anggap dirinya sebagai raja dari negeri yang lemah menyambut kedatangan utusan besar negeri kuat,

maka bergegas dia berdiri, katanya: "Dalam jangka tiga bulan Pwelek harus pulang pergi menempuh perjalanan jauh, sungguh melelahkan. Tidak usah sungkan silahkan duduk, silahkan duduk."

Melihat sang raja menyambut dengan riang dan mengucapkan kata-kata yang meyakinkan sudah tentu Pek Ting dan Kiang Swan tidak berani curiga lagi bahwa Pwelek yang satu ini tiruan? Tersipu-sipu mereka menarik kursi membersihkan meja lalu memberi hormat menyilahkan tamunya duduk.

Dalam pada itu pintu kamar telah tertutup. Baru sekarang Cu Kian-sin sempat melihat In San adalah Thaykam yang asing dan belum pernah dilihatnya, namun dia tidak ambil di hati, dia kira Thaykam ini adalah pembantu setia dan terpercaya dari Bong Tit, melihat bibirnya merah giginya putih rapi, hatinya agak senang dan ketarik katanya: "Baiklah disini tiada urusanmu, kau boleh keluar."

In San mengiakan maju dua langkah memberi hormat, tiba-tiba tangannya bergerak membalik menutuk Hiato Pek Ting. Dalam waktu yang sama Han Cin juga telah menutuk Hiato Kiang Swan dengan kipas lempitnya itu.

Kungfu kedua orang ini sebetulnya tidak lebih asor dari mereka, soalnya mereka sedang membungkuk, mimpipun tidak pernah menyangka, bahwa utusan Watsu ini bakal turun tangan membokongnya, mana mereka bisa menghindar, tanpa mengeluarkan suara keduanya roboh terkulai.

Sudah tentu kejadian membuat Cu Kian-sin kaget setengah mati, mukanya pucat, "Ka... kalian si..." Demikian katanya tergagap.

Sebelum 'siapa' sempat diucapkan, In San sudah terima kipas lempit itu dari tangan Han Cin terlis dibeber di depan mata Cu Kian-sin, katanya dengan tersenyum: "Apakah Baginda masih ingat janji pertemuan denganku dulu? Mohon maaf Bin-li (perempuan jelata) datang terlambat beberapa hari. Kuharap Baginda tidak bicara keras-keras."

Kipas itu ada lukisan dan sajak tulisan Cu Kian-sin tapi di sebetahnya ada tulisan tangan Tan Ciok-sing pula yang berbunyi:

"Janji tiga bulan, harap Baginda selalu ingat. Mengingkari janji dan kebenaran, tidak terampunkan oleh yang Kuasa. "

Sebelum meninggalkan istana tempo hari Tan Ciok-sing pernah meninggalkan pesannya ini di hadapan Cu Kian-sin sebagai peringatan tegas. Mana Cu Kian-sin berani melupakan melihat huruf-huruf besar di balik kipas itu hatinya gugup seketika.

"Lalu dia ini..." Matanya melirik ke arah Han Cin, baru sekarang dia sadar, makin diamati Tiangsun Co yang satu ini agak berbeda dengan Pwelek yang pernah dilihatnya tiga bulan yang lalu, tapi juga tidak mirip Tan Ciok-sing.

In San berterus-terang, katanya: "Dia ini bukan Tiangsun Pwelek, dia adalah teman baikku nona Han."

Lega sedikit hati Cu Kian-sin, pikirnya: "Pemuda itu tidak datang syukurlah."

"Nona In, kakekmu pernah membuat pahala besar bagi negara, ayahmupun menjadi pembesar teladan, keluargamu adalah keluarga pembesar setia bagi kerajaan, Tim tidak pernah melupakan jasa-jasa baik keluargamu. Ada persoalan apa boleh kau bicarakan di depanku, silahkan duduk."

"Memang ada persoalan yang ingin kubicarakan dengan kau maka aku datang pula kemari." Tawar suara In San. "Umpama aku mau membunuhmu sekarang, semudah aku membalikkan telapak tanganku saja?"

Setelah lenyap rasa kagetnya hati Cu Kian-sin menjadi tenang dan mantap, pikirnya: "Bila kau tidak membunuhku urusan sih gampang diselesaikan, maka dengan suara lembut dia berkata: "Baik apa yang ingin kau utarakan, boleh kau kemukakan di hadapan Tim, Tim pasti menuruti kehendakmu."

"Apa yang perlu kukatakan didalam surat Kim-to Cecu sudah dijelaskan, sekarang tergantung sikap Baginda apakah kau mau menerima nasehat baiknya."

"Peperangan adalah urusan negara, menyangkut kehidupan urat nadi bangsa dan tanah air, soal ini kukira Tim masih harus berpikir secara cermat."

"Kami sudah memberi waktu tiga bulan untuk kau berpikir panjang, seorang laki-laki harus berani berkeputusan dalam sepatah kata, apalagi kau adalah raja yang berkuasa, apa pula yang membuatmu bimbang..." Belum habis dia bicara tiba-tiba dilihatnya mimik Cu Kian-sin agak ganjil seperti hendak menekan atau menyembunyikan perasaan, tapi perasaan kaget dan senang itu tak kuasa dia tutupi. Tergerak hati In San, mendadak dirasakan angin berkesiur ada orang membokong di belakangnya.

Pembokong ini adalah Pek Ting yang tadi telah ditutuk Hiatt-tanya, ternyata Lwekang Pek Ting memang tangguh, tadi In San kurang teliti menutuk tidak dengan Jong-jiu-hoat, setelah mengatur napas dan mengerahkan Lwekang ternyata Pek Ting berhasil membebaskan tutukan jalan darahnya.

Sedikitpun In San tidak siaga, sergapan ini sebetulnya takkan bisa dia hindarkan, untung dia melihat mimik muka Cu Kian-sin aneh otaknya cukup cerdas lagi, meski belum tahu apa yang bakal terjadi secara reflek dia menggeser ke samping.

Dia berhadapan dengan raja berarti membelakangi Pek Ting. Cengkraman Pek Ting memang mengincar tulang pundaknya.

kalau Bi-ba-kut kena dicengkram ilmu silatnya yang pernah diyakinkan In San akan punah seketika. Gerakan menghindar ke samping tanpa sengaja justru tepat dan berhasil menyelamatkan dirinya. "Kraak" jari-jari Pek Ting mencengkram bolong meja. Karena serangan luput, sigap sekali dia sudah membalik seraya mencengkram ke arah Han Cin. Pek Ting adalah Ciangbunjin Eng-jiau-bun sekte utara, Kim-na-jiu-hoat yang diyakinkan jarang ketemu tandingan di Bulim. Melihat jari lawan sekuat baja, mau tidak mau Han Cin tersirap kaget.

Cepat sekali In San sudah memutar tubuh, pedang sudah terlolos terus menusuk. "Wut, wut" dua kali gerakan tangan Pek Ting menderu menyerang untuk membela diri Han dan In kena didesak mundur beberapa langkah. Setelah mendengus baru saja dia hendak berteriak, tiba-tiba tubuhnya menegang kaku seperti kena sihir saja berdiri mematung, kedua tangannya bergaya seperti hendak mencengkram, wajahnya beringas dengan mulut menyeringai, keadaannya kelihatan lucu menggelikan.

Tiada angin, tiba-tiba daun jendela terbuka sendiri, sesosok bayangan laksana panah tiba-tiba menyeplos masuk. Pemandang ini adalah Tan Ciok-sing. Sembunyi di atas pohon dari ketinggian dia dapat melihat jelas keadaan didalam rumah. Melihat Pek Ting menyergap dari belakang In San segera dia bertindak, sebelum tubuhnya menerjang masuk senjata rahasianya telah bekerja, senjata rahasia yang digunakan adalah biji buah yang baru dipetikanya di atas pohon.

Gerakan Ciok-sing cepat dan seenteng daun melayang, dari pohon dia meluncur kedalam rumah tanpa mengeluarkan suara. Sehingga kawanan Wisu yang jaga di bawah tiada satupun yang memergoki perbuatannya. Tapi suara ramai di atas loteng, mereka sih sudah mendengarnya.

Mereka tidak tahu apa yang terjadi di atas loteng, namun mereka tahu bahwa Baginda sedang berunding dengan utusan rahasia negeri Watsu, jikalau mereka tidak diminta naik ke loteng, betapapun mereka tidak berani gegabah bertindak. Seorang Wisu berkata bisik-bisik: "Agaknya orang Watsu berangasan dan kasar, karena gusar Baginda mendebatnya sehingga terjadi perang mulut. Suara tadi mirip orang yang menggebrak meja. Entah Baginda atau orang Watsu tadi yang menggebrak meja?"

Wisu lain berkata: "Kalau demikian kurasa tidak perlu kita risaukan."

Wan Giap adalah Wisu tertua didalam pasukan bayangkari yang bertugas di istana, sudah puluhan tahun dia setia kepada kerajaan, sejenak dia berpikir, lalu katanya: "Jikalau Baginda yang dihina orang Watsu, kurasa kita tidak boleh berpeluk tangan. Hu-congkoan tidak berada disini, umpama terjadi sesuatu diluar dugaan siapa di antara kita yang harus bertanggung jawab. Menurut hematku, satu di antara kita perlu naik melihat keadaan."

Tiga Wisu temannya cuma menggeleng, katanya: "Mencuri dengar perundingan" Baginda dengan utusan Watsu bisa dihukum mati, jikalau kau berani menanggung akibatnya boleh kau saja yang naik." Seorang lagi bicara: "Justru karena Hu-congkoan tidak disini, kami tidak berani sembarangan bertindak tanpa mendapat perintahnya. Wan toako, kau berani, boleh kau mewakili kami naik ke atas. Ai, kami memang bernyali kecil yang kami harapkan hanya selamat, aku tidak ingin mengejar jasa."

Wan Giap yakin dirinya adalah Wisu tertua yang biasa mendapat kepercayaan dan disayang raja, terhadap sang junjungan dia memang amat setia, makin dia pikir hatinya makin kuatir, akhirnya dia menepuk dada, katanya: "Baiklah biar aku naik ke atas."

Setelah menutuk Hiato kedua Wisu pula, lekas Tan Ciok-sing membalik tubuh merenggut Cu Kian-sin serta mengancam: "Aku tidak bermaksud jahat kepada Baginda, tapi Baginda harus bertindak menurut petunjukku. Jikalau satu di antara kami ada yang cidera akupun tidak akan menjamin keselamatan Baginda."

Saking ketakutan dan kaget muka Cu Kian-sin pucat pasi, katanya gemetar: "Baiklah aku mendengar petunjuk Hiapsu." Biasanya dia yang memberi perintah, kapan dia pernah tunduk kepada orang lain, selama hidup mungkin baru sekali ini dia bilang mau menerima petunjuk orang lain.

Tanpa sungkan Tan Ciok-sing segera berbisik di pinggir telinganya memberi petunjuk apa-apa. Pada saat itulah terdengar derap langkah naik ke atas, Wan Giap si Wisu tua telah naik ke atas loteng. Meski bernyali besar, namun Wan Giap tidak berani gegabah. Didengarnya Cu Kian-sin membentak: "Siapa diluar?" Mana dia berani mendorong pintu, tersipu-sipu dia berlutut diluar pintu serta berseru: "Hamba Wan Giap sengaja naik kemari untuk melayani Baginda."

Cu Kian-sin membentak: "Kau adalah Wisu tertua, kenapa masih tidak tahu aturan. Tanpa Tim yang mengundang untuk apa kau kemari. Mengingat jasamu selama ini setia dan berbakti kepada kerajaan, kali ini tidak kutimpakan hukuman kepadamu lekas menggelinding ke bawah."

Wan Giap berkeringat dingin, tersipu dia mengiakan terus merangkak turun ke bawah loteng. Meski kaget dan ketakutan namun hatinya lega. Karena dia sudah mendengar suara junjungannya jelas bahwa sang raja tidak kurang suatu apa. Pada hal suara makian Cu Kian-sin juga gemetar. Tapi karena Wan Giap sendiri juga gemetar mana dia memperhatikan secermat itu.

Kalau hati Wan Giap sudah lega, adalah perasaan Cu Kian-sin makin tertekan. Pada hal Tan Ciok-sing paling dia takuti, lalu apa yang akan dilakukan Tan Ciok-sing pada dirinya?

Tan Ciok-sing membimbingnya duduk, lalu memberi hormat, katanya: "Aku terlambat beberapa hari, mohon Baginda memaafkan."

Walau hanya penghormatan biasa sebagaimana lazimnya yang terjadi di kalangan rakyat jelata, Cu Kian-sin merasa lega juga, pikirnya: "Gelagatnya mereka tidak bermaksud jahat terhadap Tim." Katanya: "Hiapsu tidak usah banyak adat, Tim tidak akan menyalahkan kau. Entah kedatangan Hiapsu kali ini..." Kalem suara Tan Ciok-sing:

"Percakapanmu dengan nona In tadi sudah kudengar jelas, kedatanganku kali ini hanya mengulang pertanyaan lama. Apakah harus angkat senjata melawan serbuan Watsu atau akan minta damai kepada mereka, apakah kau masih belum memutuskannya?"

Cu Kian-sin tertunduk diam, hatinya berpikir: "Kenapa utusan Watsu belum juga tiba, Hu Kian-seng kenapa pergi begini lama?" Pada hal setengah jam lebih lewat.

Tan Ciok-sing berkata lebih lanjut: "Kuharap Baginda tidak banyak curiga. Jikalau Kim-to Cecu ingin jadi raja, kenapa di saat pasukan Watsu menyerbu ke Tay-tong dia angkat senjata melawannya, tidak mengalihkan sasarannya merebut tahta kerajaan, pada hal kekuatannya ibarat telur menumbuk batu, betapa besar korban yang telah dideritanya? Kini mereka terpencil diluar Gan-bun-koan tapi masih gigih melawan musuh demi kemerdekaan nusa dan bangsa."

"Harap Baginda berpikir lebih cermat, mungkin Baginda berpendapat, minta damai dan terima dihina dapat bertahan hidup sementara sebaliknya menurut pendapatku, bangsa Watsu liar dan punya ambisi besar mereka tidak akan memberikan kehidupan tentram dan sejahtera kepadamu.

kepada rakyat jelata yang hidup tertindas 'dalam kemiskinan. Bila tiba saatnya mereka menyusun kekuatan besar menyerbu datang mungkin singgasana Bagindapun takkan bisa dipertahankan lagi. Dari pada Baginda dihina dan ditipu oleh bangsa Watsu, mumpung sekarang ada kesempatan untuk mencapai kemenangan kenapa tidak kau bangkit melawannya."

Pidato Tan Ciok-sing memang tidak enak bagi pendengaran sang Raja, tapi tepat mengorek penyakit hati Cu Kian-sin, rasa curiganya terhadap Kim-to Cecu rada berkurang. Di samping itu dia memang merasa keki dan penasaran melihat sikap pongah orang-orang Watsu meski dia bukan seorang raja besar yang memiliki kemampuan besar pula, tapi juga bukan raja lalim yang terlalu ceroboh, mendengar anjuran Tan Ciok-sing semangat terbakar jiwa patriotnya bangkit. Akhirnya Cu Kian-sin manggut-manggut, katanya: "Utusan Watsu sebentar lagi akan tiba, baiklah Tim akan menerima petunjuk."

"Bagaimana pula persoalan Liong Bun-kong?" Tanya In San.

"Tim tahu dia adalah musuhmu, besok juga Tim akan pecat dia dari semua jabatan."

"Bangsat tua itu merugikan rakyat dan negara, tujuanku bukan melulu untuk menuntut balas sakit hati pribadi. Hukuman yang Baginda jatuhkan kepadanya kurasa terlalu ringan."

"Lalu bagaimana menurut pendapatmu?"

"Tolong Baginda memberi surat kuasa kepadaku, biar aku yang membekuk bangsat tua itu." Ujar In San.

Cu Kian-sin masih ragu-ragu tapi akhirnya dia terima permintaan In San.

Semula dia masih ingin melindungi dan mempertahankan Liong Bun-kong tapi setelah dipikir lebih mendalam, bila kepala Liong Bun-kong terpenggal tapi dapat meredakan kemarahan masai bukankah ada manfaatnya juga bagi dirinya. Maka dia berkata: "Baik, boleh kau susun redaksinya nanti Tim yang tanda tangan dan dibubuhi cap pula." Dalam kamar itu tersedia lengkap peralatan tulis, hanya beberapa kejam In San sudah rampung menulis surat kuasa itu.

Pada saat itulah diluar tiba-tiba terjadi keributan.

Seorang membentak: "Kurang ajar, kalau aku bukan Tiangsun Pwelek, lalu siapa Tiangsun Pwelek?" Ucapan bahasa Han orang ini amat fasih tapi logat suaranya terang dan nyata bahwa dia adalah Tiangsun Co, utusan rahasia Watsu yang tulen.

Suara seorang yang lain kedengaran amat jelek, seperti gesekan benda logam: "Kalian sedang apa disini? Hayo tunjukan tempatnya aku akan bicara dengan rajamu. Hmm siapa berani menghadangku?" Yang bicara bukan lain adalah Koksui negeri Watsu, Milo Hoatsu adanya. Sengaja dia mau pamer Lwekangnya yang tangguh suaranya mendengung keras,, Cu Kian-sin yang ada di atas loteng merasa pekak telinganya.

Sebetulnya bujukan Tan Ciok-sing sudah termakan oleh Cu Kian-sin, kini mendengar utusan Watsu telah tiba hatinya menjadi gugup dan gelisah. Tapi diapun merasa heran: "Kemana sih Hu Kian-seng yang membawa mereka kemari?"

In San berkata: "Baginda tidak usah gugup biar kami yang menghadapi mereka, supaya selanjutnya tidak berani bertingkah di hadapan Baginda."

000ooo000

Bagaimana In San akan melayani utusan Watsu, baiklah kusesampingkan dulu. Mari kita ikuti pengalaman Hu Kian-seng.

Mengudak jago kosen yang mempermainkan dirinya, tanpa terasa Hu Kian-seng terus mengudak sampai pojok Sia-hoa wan yang belukar dan jarang diinjak orang. Betapapun Hu Kian-seng adalah orang yang berpengalaman, akhirnya dia sadar, pikirnya: "Kungfu Tan Ciok-sing pernah kusaksikan. Ilmu pedangnya amat tinggi, Ginkangnya juga tidak lemah. Tapi Ginkangnya tidak setinggi ini, mungkin aku salah raba orang yang mempermainkan aku bukan dia."

Mau tidak mau hatinya jadi tidak tenang. "Walau aku sudah mengatur segala sesuatunya, tidak takut dipancing dari tempat dinasku, bila Tan Ciok-sing dan In San bergabung dengan ilmu pedang mereka menerjang masuk ke Yang-sim-tiam, Pek Ting dan Kiang Swan jelas bukan tandingan mereka. Em, ya, entah Milo Hoatsu dan Tiangsun Co sudah tiba di Yang-sim-tiam belum, bila mereka sudah tiba disana, Milo Hoatsu pasti dapat menghadapi mereka."

Tengah dia kebingungan sayup-sayup tiba-tiba didengarnya suara Milo Hoatsu yang lagi marah-marah.

Milo Hoatsu berkaok-kaok sambil berlari, pada hal mereka belum tiba di Yang-sim-tiam. Tapi Hu Kian-seng dapat membedakan arah datangnya suara maka dia tahu bahwa Milo Hoatsu sedang menuju ke Yang-sim-tiam.

Milo Hoatsu memaki dengan bahasa Mongol sayup-sayup Hu Kian-seng hanya paham sepatah dua patah kata, karena pulang pergi dia memaki: "Kurang ajar." Karuan

Hu Kian-seng melengak heran, pikirnya: "Siapa yang berani berbuat kurang ajar kepada mereka?"

Karena tidak tenang, Hu Kian-seng tidak berani mengudak jago kosen yang misterius tadi. Tapi baru saja dia putar badan, bayangan misterius itu mendadak muncul, terasa angin menyambar tahu-tahu orang telah menyergap di belakangnya. Reaksinya Hu Kian-seng cukup cekatan, secara reflek dia membalik tangan mencengkram ke belakang.

Suaranya masih dekat di kupingnya, tak nyana cengkramannya mengenai tempat kosong. Begitu Hu Kian-seng menoleh, dilihatnya sesosok bayangan hitam menyelinap ke semak-semak kembang. Orang itu sudah menampakkan diri, tapi Hu Kian-seng belum melihat bentuk wajahnya tapi akhirnya dia melihat juga bayangannya.

Dia seorang gembong silat, cengkramannya tidak berhasil namun dia sudah tahu bahwa Lwekang orang ini sedikit di bawahnya. Tapi meski dia sudah tahu namun Ginkang sendiri jauh ketinggalan, bila kejar mengejar ini dilanjutkan, mungkin pihak sendiri yang bakal runyam. Akhirnya dia sadar: "Orang ini melibatkanku disini, jelas tujuannya menahanku selama mungkin, kenapa aku harus ditipunya."

"Setan alas, kau tidak berani keluar, memangnya aku harus melayanimu disini, biar malam ini kuampuni jiwamu." Demikian bentak Hu Kian-seng.

Orang itu tertawa, katanya: "Setan alas, kau tidak berani mengejar, aku justru ingin bermain petak dengan kau."

Kali ini Hu Kian-seng sudah siaga, begitu merasa angin menyambar kedua tangannya segera bergerak, Pun-lui-ciang dilancarkan dengan sembilan puluh persen tenaganya.

"Aduh." Orang itu menjerit. Hu Kian-seng kira orang itu terluka, hatinya girang. Tak nyana belum lenyap suara jeritannya, orang itu telah berkata pula: "Syukur aku selamat. Tidak kena." Begitu dia menoleh seperti tadi dia hanya melihat bayangan orang sekali berkelebat telah lenyap di balik rumpun kembang.

Meski berkepandaian tinggi bernyali besar, mau tidak mau Hu Kian-seng tersirap hatinya: "Gerak gerik orang ini laksana setan gentayangan aku harus hati-hati jangan terbokong olehnya." Kali ini dia sudah kapok dan tak berani menoleh lagi, segera dia angkat langkah seribu lari menuju ke Yang-sim-tiam.

Baru setengah jalan dia ketemu seorang Thaykam yang sedang lari kencang dengan napas sengal-sengal. Hu Kian-seng kenal Thaykam ini kepercayaan Bong Tit, kali ini Bong Tit mengutus Thaykam ini untuk menemani utusan Watsu menghadap kepada Baginda.

Hampir saja mereka bertumbukan, keduanya sama-sama kaget. "Eh, Hu-congkoan, kenapa kau tidak berada di samping Baginda, koh berada disini malah?"

"Bukankah Bong-kokong mengutusmu menemani utusan Watsu menghadap Baginda? Kenapa seorang diri kau berlari-lari sipat kuping."

Tanpa berjanji kedua orang sama mengajukan pertanyaan.

Hu Kian-seng berkata: "Semula tujuanku memang hendak ke tempatmu menyambut utusan Watsu, tadi kudengar suara Milo Hoatsu yang marah-marah. Aku tahu kalian sudah menuju ke Yang-sim-tiam, kukira kau telah temani mereka. Apakah yang telah terjadi?"

"Aku juga tidak tahu apa yang terjadi," tutur Thaykam itu, "kejadian memang aneh dan ganjil."

"Baiklah, coba kau jelaskan kejadian yang menimpa dirimu, nanti kita menganalisa bersama."

"Bukankah Baginda berjanji akan menerima utusan Watsu pada kentongan ketiga, akhirnya ditunda setengah jam lagi. Milo Hoatsu sudah kurang senang. Tak tahu..."

"Ada kejadian apa?"

"Tak nyana, tiba saat yang ditentukan Tiangsun Pwelek tidur di ranjang tidak bisa bangun."

"O, dia, dia dibokong orang?"

"Bukan begitu saja, pakaiannya malah dibebejati orang."

Hu Kian-seng kaget, teriaknya: "Wah celaka, pasti seseorang telah menyalu dirinya menemui Baginda." Tanpa banyak bicara segera Hu Kian-seng berlari kencang meninggalkan si Thaykam berdiri terlonggong.

000ooo000

Dengan marah-marah akhirnya Milo Hoatsu dan Tiangsun Co tiba di depan Yang-sim-tiam. Sambil membusung dada Tiangsun Co berseru: "Apakah raja kalian ada disini? Lekas beritahu padanya, aku sudah datang."

Kawanan Wisu yang dinas saling pandang, katanya seseorang: "Tuan ini..."

Tiangsun Co naik pitam, sentaknya: "Kau ini anggota bayangkari yang bertugas jaga disini malam ini?"

Wisu itu mengiakan sambil manggut.

Tiangsun Co mendengus, rasa gusarnya makin bertambah. "Kalau benar kau petugas jaga disini kenapa tidak tahu siapa yang malam ini akan diterima rajamu di Yang-sim-tiam ini? Aku inilah Tiangsun Pwelek dari Watsu."

Wan Giap, Wisu tertua tampil ke depan, katanya: "Apa betul kau ini Tiangsun Pwelek? Lalu kenapa..." Maksudnya mau tanya kenapa tiada Thaykam yang mengiringi mereka, karena menurut kebiasaan dan rencana yang telah disepakati, kedatangan mereka sebenarnya diiringi seorang Thaykam yang dapat dipercaya dengan membawa lencana tembaga sebagai tanda dinas.

Memangnya Tiangsun Co sudah marah dan penasaran, karuan dia tak kuat menahan gejolak penasarannya lagi, semprotnya: "Bedebah, kalau aku bukan Tiangsun Pwelek lalu siapa Tiangsun Pwelek. Aku tidak maki kalian bertugas tidak genah, malah memeriksa diriku. Minggir, biar aku masuk sendiri menemui Cu Kian-sin, tak usah kalian memberi laporan."

Wan Giap adalah Wisu tua yang paling setia kepada raja, mendengar Tiangsun Co kurang ajar langsung menyebut nama junjungannya, hatinya marah juga, pikirnya: "Umpama benar kau ini utusan Watsu, tapi petingkah dan seangkuh ini, betapapun aku tidak akan biarkan kau kurang ajar terhadap junjungan kita. Maka dia coba bicara halus: "Maaf, dalam istana ada tata tertib, harap tuan tunggu sebentar." Dengan menyeringai dingin Wan Giap mengadang di depannya.

Tiangsun Co berjingkrak gusar. "Tata tertib kentut anjing. Minggir."

Wan Giap memang sudah siap waktu mengadang di depan orang, kedua jarinya segera menutuk ke Lau-kiong-hoat di tengah telapak tangan lawan yang memukul tiba, sementara sisa tiga jarinya yang lain agak ditekuk, itulah salah satu gerakan liehay dari Liong-jiau-jiu. Sebagai ahli silat, sekali turun tangan, lantas tahu apakah lawannya berisi. Mau tidak mau Tiangsun Co kaget juga, insaf dirinya bukan tandingan Wan Giap lekas dia menarik tangan.

"Kalau benar tuan adalah utusan Watsu kuharap kau menjaga harga diri." Demikian kata Wan Giap tawar sambil menarik gerakan Liong-jiau-jiu.

Tiba-tiba Milo Hoatsu melangkah lebar dalam matanya seolah-olah tiada Wan Giap yang berdiri di depannya.

Jari Wan Giap segera mencengkram, Milo mengebas lengan baju, kontan Wan Giap sempoyongan tujuh tindak, setelah berputar dua lingkaran baru dia berhasil kendalikan dirinya. Ternyata dalam kebutan lengan bajunya, Milo Hoatsu telah kerahkan tujuh lapis Liong-siang-kang. Untung yang melawan adalah Wan Giap, kalau Wisu lain tanggung sudah jatuh terjengkang sungang sumbel.

"Mutu sebesar beras juga coba memancarkan cahaya." Demikian jengek Milo Hoatsu, "sudah tahu keliehayanku? Pwelek, mari kita masuk coba siapa berani merintangi?"

Pada saat itulah seorang Thaykam beranjak keluar sambil memegang kipas lempit. Thaykam ini jelas adalah samaran In San. Menuding dengan kipasnya In San membentak: "Ada apa ribut-ribut disini?"

Wan Giap segera menyahut: "Ada orang yang mengaku sebagai utusan Watsu minta bertemu dengan Baginda."

"Baginda sudah tahu. Baginda ada perintah suruh orang yang mengaku sebagai utusan Watsu masuk menghadap kepadanya."

"Kurcaci," maki Tiangsun Co penasaran, "aku ini jelas adalah utusan Watsu, kenapa dikatakan mengakui?"

Milo tahu di belakang kejadian ini pasti ada sebabnya maka dia berkata: "Pwelek tak usah marah, setelah kita berhadapan dengan Cu Kian-sin nanti tanyakan persoalannya."

In San menuding pula dengan kipasnya. "Yang diundang hanya orang yang mengaku sebagai utusan Watsu, Hwesio ini dilarang masuk."

Milo Hoatsu adalah Koksui negeri Watsu kedudukannya lebih tinggi dari Tiangsun Co mendengar Cu Kian-sin hanya mengundang Tiangsun Co, karuan gusarnya bukan buatan.

Sementara itu banyak Wisu telah lari mendatangi, Wan Giap segera memberi tanda. Milo Hoatsu segera dikurung rapat.

Melihat dirinya dikurung, otak Milo Hoatsu malah menjadi jernih, pikirnya: "Tidak sukar aku membunuh habis kawanan Wisu kentut busuk ini, bukankah urusan malah runyam? Baiklah hari ini aku telan penghinaan demi tercapainya rencana besar, biar hari ini aku mengalah, biar Tiangsun Co seorang diri menemui Cu Kian-sin. Asal perjanjian damai sudah ditanda-tangani, apapun kehendak kami dia harus tunduk dan melaksanakannya, coba saja apa dia berani menentang kehendakku untuk menghukum mati kawanan Wisu ini."

Bahwa Milo Hoatsu tidak berani mengumbar amarah, sudah tentu Tiangsun Co juga hanya menelan penasaran, seorang diri dia ikut In San naik ke loteng.

Han Cin yang menyaru Tiangsun Co sementara itu sudah berganti pakaian mengenakan seragam Thaykam, sementara Pek Ting dan Kiang Swan yang tertutuk Hiatt-nya masih berdiri kaku dengan gaya masing-masing yang lucu.

Tan Ciok-sing memang berpakaian sekolah, kini dia mengenakan serenceng kalung mutiara berdiri di belakang Cu Kian-sin pura-pura menjadi pelayan pribadinya.

Begitu In San membawa Tiangsun Co masuk ke kamar dinas dimana Cu Kiam-sim bekerja, daun pintu .yang tebal dan besar itu segera dia tutup dan kunci.

Tiangsun Co tidak tahu kalau Pek Ting dan Kiang Swan tertutuk Hiatt-nya, melihat gaya mereka amarahnya makin berkobar, pikirnya: "Kurang ajar, Cu Kian-sin suruh kedua Wisu ini petingkah untuk menghinaku, memangnya aku gampang digertak?" Dengan membusung dada segera dia berkata lantang: "Khan Agung dari Watsu ada perintah untuk menyampaikan salam hormatnya kepada Raja dynasti Bing."

"O," Cu Kian-sin mengangguk, "silahkan duduk."

Tak tahan Tiangsun Co menahan emosi serunya keras: "Kedatanganku ini untuk membicarakan perjanjian damai, tolong tanya Baginda, orang-orangmu ini sedang main apa, bertindak..."

"Kurang ajar." Belum sempat dia mengucapkan kata-katanya, Tan Ciok-sing telah

menghardiknya: "Tiangsun Co, di hadapan Baginda Raja kau petingkah."

Tiangsun Co kira dia hanya sebagai pembantu sekretaris yang akan membuat notulen pembicaraan hari ini, hakikatnya dia tidak pandang sebelah mata, bentaknya: "Aku belum

menuding kalian, kalian malah menuding aku. Hm, kau ini barang apa, berani kau membacot disini."

Sikap kasar Tiangsun Co sudah diduga oleh Tan Ciok-sing, bagaimana dia akan

menghadapinya juga telah dia rancang bersama Cu Kian-sin, segera dia memberi lirikan mata kepada Cu Kian-sin.

Pertama Cu Kian-sin memikirkan keselamatan jiwa sendiri, kedua melihat sikap Tiangsun Co yang jumawa, hatinya keki maka segera dia bertindak sesuai pesan Tan Ciok-sing tadi, bentaknya sambil menggebrak meja: "Kau ini utusan Watsu yang mau minta damai terhadap Tim bukan?"

Begitu dia gebrak meja meski tidak keras tapi Tiangsun Co sudah dibuat kaget setengah mati, matanya mendelik, katanya: "Betul. Aku membawa mandat penuh sebagai wakil Khan Agung, memangnya Baginda belum tahu?"

"Tim tahu. Tapi apa kau tahu siapakah Tan-haksu ini?"

Tiangsun Co kira, pemuda ini paling adalah pembesar kesayangannya, tetap angkuh dia berkata: "Dia siapa? Omongnya kasar, kenapa Baginda membelanya?"

"Dia inipun sebagai wakil Tim sepenuhnya. Kau ingin damai boleh kau bicara dengan dia."

Kaget dan gusar pula hati Tiangsun Co, katanya: "Soal ini menyangkut urusan besar nasib negara, kenapa Baginda mengajukan wakil, umpama perlu kumohon supaya Baginda mengganti seorang lain..."

"Siapa utusan Khan Agung kalian, Tim tidak peduli. Siapa wakilku yang akan berunding dengan kau kalianpun tidak perlu turut campur. Kau harus tahu di garis mana kau berbicara, disini kau harus tunduk kepadaku, Tim yang berkuasa." Di bawah pengawasan Tan Ciok-sing dengan membesarkan nyali, petunjuk apa yang tadi Tan Ciok-sing berikan kepadanya sekarang dia bacakan seperti murid yang lagi menghafal pelajaran yang diberikan gurunya, sehingga suaranya sudah agak gemetar. Tapi karena suaranya yang bergetar ini lebih menunjukkan bahwa dia seperti menekan emosi saking marahnya.

Mimpipun Tiangsun Co tidak menyangka bahwa Cu Kian-sin bakal menuding dirinya serta bicara sekeras dan seberani itu, mau tidak mau ciut nyalinya maka dia tidak berani banyak bicara lagi.

Maka Tan Ciok-sing menimbrung dengan suara dingin: "Sebelum kau mengajukan permohonanmu untuk mengikat perdamaian, ingin aku bertanya kepadamu, entah kau tahu tidak akan dosa-dosamu?"

Mendelik Tiangsun Co, tanyanya: "Aku punya dosa apa?"

"Sebagai utusan sebuah negara, sepantasnya kau tahu tata tertib seorang diplomat. Kenapa setelah berhadapan dengan raja kita, kau tidak segera berlutut?" lalu dia menghardik dengan suara kereng: "Hayo berlutut." Tangan diulur menekan tubuh orang.

Umpama Tiangsun Co mau berlutut, dalam keadaan seperti ini juga pasti melawan karena dipaksa secara kasar, saking gusar matanya menjadi gelap, kontan dia ulur jari menutuk Ji-ti-hiat disikut orang, maksudnya hendak membikin malu Tan Ciok-sing dengan tubuh terguling jatuh, supaya tak mampu merangkak berdiri lagi.

Tak nyana ujung jarinya seperti menumbuk dinding batu waktu menyentuh anggota badan Tan Ciok-sing, jelas jarinya telah menutuk Ji-ti-hiat, tapi sikap Tan

Ciok-sing tetap wajar tidak berubah sama sekali, malah dia sendiri yang menjerit kesakitan.

Cepat sekali tangan Tan Ciok-sing sudah pegang pundaknya. Karuan Tiangsun Co tidak tahan lagi, pundaknya seperti ditindih benda ribuan kati, tanpa kuasa kedua lututnya tertekuk sehingga dia jatuh berlutut.

"Bagus, sekarang boleh kau bicara. Bagaimana maksud damai negerimu?" Pelan-pelan dia melepas pegangan dan tekanan tangannya di pundak orang.

Kejut Tiangsun Co lebih besar lagi, pikirnya: "Cu Kian-sin sengaja hendak menghina aku. Haksu apa orang ini, jelas dia seorang jago silat kosen yang menyamar jadi sekretaris raja. Seorang laki-laki harus bisa melihat gelagat, biarlah kubicarakan dulu soal perjanjian damai itu baru nanti berusaha membuat perhitungan." Dia insaf gelagat tidak menguntungkan dirinya, perjanjian damai juga belum tentu dicapai namun betapapun harus dicoba.

Maka dia angkat kepala, serunya membantah: "Tiga bulan yang lalu, konsep perjanjian itukan sudah dibuat. Kedatangan kali ini hanya ingin tahu jawaban Baginda, kenapa sejauh ini perjanjian itu belum juga kau tanda tangani."

"Tan-haksu," kata Cu Kian-sin, "lemparkan kembali konsep perjanjian damai itu kepadanya."

Tan Ciok-sing mengiakan, lalu dia robek konsep perjanjian damai yang ditulis sendiri oleh Liong Bun-kong tiga bulan yang lalu serta dibuang di atas lantai.

Saking marah mata Tiangsun Co mendelik merah padam, katanya: "Apa maksudmu Baginda?"

"Dari pada perang aku memang lebih cinta damai, tapi bagaimana perjanjian damai itu ditanda tangani, kalian harus tunduk akan kehendakku."

"Konsep perjanjian damai itukan sudah dirancang bersama oleh dua pihak setelah redaksinya diganti berulang kali, bila mau dirobah juga hanya mengganti beberapa huruf yang dirasa perlu saja," demikian bantah Tiangsun Co.

"Tutup mulutmu!" bentak Tan Ciok-sing, "kau sedang bicara dengan raja kami, mana boleh bersikap kasar, main bentak lagi. Ketahuilah konsep tetap konsep, jadi belum positip. Kami sudah tentu mempunyai maksud tujuan kami sendiri, mana boleh kau mencampuri kehendak kami."

Baru saja Tiangsun Co sudah merasakan keliehayannya, melihat Ciok-sing bicara dengan muka bengis dan bersikap gagah, mau tidak mau menciutkan nyalinya. Sesaat kemudian baru dia menghela napas, giginya berkerutuk saking menahan emosi, katanya dingin: "Baiklah lalu menurut pendapat kalian, bagaimana perjanjian damai ini harus ditanda tangani?"

Cu Kian-sin berkata: "Tan-haksu silahkan kau bicarakan dengan dia."

Tan Ciok-sing berkata: "Tiongkok adalah negara berbudaya tinggi, kalian kalah perang dan minta damai, kami mau tidak menerima adalah hak kami. Tapi Baginda memang arif bijaksana beliau mau menerima permohonan kalian, oleh karena itu cukuplah asal sebetulnya kalian mengirim pernyataan menyesal akan kesalahan yang telah dilakukan."

"Apa-apaan, kenapa kami harus menyesal dan minta maaf?"

"Kalian mengerahkan pasukan menyerbu dan menduduki wilayah kami, apakah tidak pantas kalian minta maaf dan mengaku salah, memangnya kami yang harus minta maaf malah?"

Tiangsun Co berkata: "Memberi sedikit kelonggaran kepada kalian memang bukan mustahil, tapi kami mengajukan beberapa syarat yang harus dipatuhi: 1. Dua negeri kita harus bergabung memberantas kawanan brandal di perbatasan. 2. Dynasti Bing harus menarik mundur pasukannya dari Tay-tong. 3. Harus menyerahkan Coh-hun, Yu-giok dan beberapa daerah. 4...."

Belum habis dia bicara, Tan Ciok-sing sudah menggebrak meja serta menudingnya. "Besar mulutmu, kalian kalah perang, daerah kita harus diserahkan kepadamu malah, menarik mundur tentara, minta damai segala? Syarat-syarat itu sepantasnya kalian sendiri yang harus memikunya. Tapi sekarang kami cukup murah hati kami hanya menuntut kalian mohon maaf dan menarik mundur pasukan, persoalan boleh dianggap rampung, lalu apa pula kehendak kalian?"

"Baginda harus berpikir cermat," Tiangsun Co masih berusaha putar lidah, "pemerintahmu terlalu mengandal kekuatan kaum brandal, itu jelas tidak akan mengangkat gengsi. Memang beberapa kali kami pernah mengalami kegagalan tapi bila kami mau mengerahkan pasukan besar."

Tan Ciok-sing menjengek dingin: "Bila Khan Agungmu masih tidak sadar, mengerahkan tentara main kekerasan, terpaksa kami akan memberi hajaran setimpal kepadanya. Bila kalian berani mengerahkan pasukan besar boleh silahkan kapan saja akan kami sambut."

Mau tidak mau timbul curiga Tiangsun Co, pikirnya: "Haksu yang satu ini bagaimana berani bicara sebebaskan ini di depan junjungannya? Baiklah peduli siapa dia, aku harus menakuti Cu Kian-sin..." Segera dia menarik muka, katanya membusung dada dengan sikap temaha: "Baginda, kau harus berani berkeputusan mencari jalan yang benar, jangan mudah kau dipermainkan kaum dorna, kalau tidak, hm..."

Sikapnya yang sombong dan tengik justru menimbulkan reaksi tegas Cu Kian-sin, jengeknya sinis: "Kalau tidak kenapa?"

"Jikalau pasukan besar kita sudah kerahkan batu jadepun bakal menjadi abu, kedudukanmu sebagai raja tidak akan berlangsung lama lagi."

Walau Cu Kian-sin takut terhadap Watsu kini dia tidak tahan lagi, serunya gusar: "Kurang ajar! Kau sedang bicara dengan Tim tahu!"

Tiba-tiba Tan Ciok-sing mencengkram kuduk Tiangsun Co serta menjinjingnya ke atas, katanya: "Utusan Watsu berani menghina Baginda, kalau bersalah tidak dijatuhi hukuman, akan menghilangkan pamor negeri besar kita."

Setelah amarahnya berkobar, diam-diam Cu Kian-sin kuatir bila bertindak terlampau jauh. Tapi Tan Ciok-sing bertindak demi mempertahankan nama baik dan gengsinya, apalagi ada Tan Ciok-sing di sampingnya, sementara pasukan besar Watsu jauh ribuan li diluar perbatasan maka rasa takut terhadap Tan Ciok-sing sekarang jauh lebih besar bila pasukan besar negeri Watsu kenyataan menyerbu negerinya. Maka samar-samar dia berkata: "Tan-haksu memang betul hukuman apa yang harus dia terima, boleh terserah kepadamu saja."

Tan Ciok-sing mengiakan, pelan-pelan dia gunakan Hun-kin-joh-kut-jiu-hoat, Tiangsun Co yang dijinjingnya dia lempar ke atas lantai. Rasa sakit seperti meresap ke tulang sungsum, sekuatnya Tiangsun Co berusaha menahan sakit, bentaknya serak: "Boleh buktikan kalian bisa berbuat apa terhadapku..." Mulutnya masih ingin memaki tapi Hun-kin-joh-kut-jiu yang digunakan Tan liehay,

tenaga yang disalurkan kedalam tulang sungsum tubuhnya baru sekarang mulai bekerja, kontan tubuhnya mengejang, seperti dicocoki ribuan jarum, meski sudah kertak gigi menahan napas, akhirnya tak tertahan dia merintih juga, rangkaian kata-kata yang siap dilontarkan tak kuasa diucapkan lagi.

Tan Ciok-sing berkata: "Kau menghina Raja, semestinya hukumannya mati. Tapi mengingat kau ini seorang utusan negara asing hari ini kuampuni jiwamu." Sampai disini sengaja dia merandek.

Meski kesakitan namun dalam hati Tiangsun Co amat senang, pikirnya: "Memangnya kau berani membunuh aku? Asal jiwaku selamat, kapan saja aku pasti menuntut balas." Saking kesakitan dia tidak mampu bersuara, juga tidak berani bicara. Tapi rasa bangga dan puas tak urung tampil di wajahnya.

Tan Ciok-sing berkata lebih lanjut: "Hukuman mati boleh diperingan menjadi hukuman siksa. Baiklah, laksanakan pukulan empat puluh kali."

In San dan Han Cin mengiakkan bersama. Mereka tarik Tiangsun Co serta membalikkan tubuhnya hingga tidur tengkurap serta ditekan punggungnya, palang pintu memang tersedia di kamar buku itu, dengan palang pintu itulah pantat Tiangsun Co dihajar empat puluh kali.

Waktu Hu Kian-seng buru-buru kembali ke Yang-sim-tiam, anak buahnya masih mengurung Milo Hoatsu. Melihat gelagat jelek ini, sungguh terkejut Hu Kian-seng bukan main. Lekas dia tarik Wan Giap ke pinggir serta tanya perlahan: "Kenapa hanya Milo Hoatsu yang ada disini? Mana Tiangsun Co?"

"Baginda hanya mengizinkan Tiangsun Co saja yang menghadap." Sahut Wan Giap.

Hu Kian-seng tahu kedudukan Milo Hoatsu lebih tinggi, katanya: "Bagaimana mungkin Baginda memberi perintah begitu. Apakah baginda sendiri yang memberi pesan kepadamu?"

"Bukan, seorang Thaykam keluar menyampaikan

perintahnya." Demikian tutur Wan Giap. "Thaykam itu memegang kipas pribadi Baginda."

"Sebelum ini kalian belum pernah melihat Thaykam itu?" Tanya Hu Kian-seng.

"Belum pernah melihatnya."

"Bagaimana dia bisa masuk?"

"Bukankah Bong-kokong yang mengutusnya mengantar utusan Watsu? Oh ya, hampir lupa aku memberitahu kepadamu, urusan agak ganjil, Tiangsun Co yang duluan memang tidak mirip Tiangsun Co yang belakangan."

Hu Kian-seng kaget, pikirnya: "Ternyata ada orang yang menyaru." Katanya gugup: "Jangan kalian berbuat salah kepada Milo Hoatsu, Tiangsun Co yang datang bersama dia itu yang tulen. Sekarang aku harus segera menemui Baginda..."

Baru saja Hu Kian-seng beranjak di undakan loteng, dia sudah mendengar suara palang pintu menghajar pantat, rasa kejutnya bertambah besar, tapi dia belum berani memastikan bahwa Tiangsun Co yang dihajar pantatnya, lekas dia memburu ke atas serta berteriak: "Baginda, Baginda..."

Ternyata kejadian selanjutnya menambah rasa kejutnya pula, baru dua kali dia berteriak, belum sempat dia mohon supaya menghentikan hukuman hajar pantat itu, suara junjungannya sudah membentak: "Siapa berani naik ke atas tanpa kuperintah?"

Terpaksa Hu Kian-seng menghentikan langkah, serunya lantas: "Hamba Hu Kian-seng sudah kembali."

Sebagai Komandan pasukan Bayangkari, biasanya selalu mendampingi raja, tadi atas kehendak raja dia keluar untuk menyambut kedatangan utusan Watsu. Sekarang sudah kembali sebetulnya adalah kejadian yang logis, jadi hakikatnya tidak perlu harus dipanggil. Maka setelah dia berteriak, dia harap Cu Kian-sin akan mengenal suaranya dan segera memanggilnya.

Tak nyana didengarnya suara Cu Kian-sin lebih beringas, bentaknya: "Disini tak perlu tenagamu. Disana tenagamu diperlukan kenapa kau tidak kesana. beginikah rasa baktimu terhadap Tim?"

Saking kaget dan takut lekas Hu Kian-seng berlutut diluar pintu, serunya: "Mohon Baginda memberi petunjuk."

"Ada apa di bawah loteng, kenapa ribut?" Sentak Cu Kian-sin. "Ada, ada..."

"Jangan membela orang luar, apakah Koksus dari Watsu yang membuat onar?"

Terpaksa Hu Kian-seng memberi laporan: "Ya, ya, Milo Hoatsu mohon izin untuk naik kemari, menemui Baginda."

Kereng suara Cu Kian-sin: "Tim larang dia naik kemari, dia berani membuat keributan, memangnya dia masih memberi muka kepada Tim? Hu Kian-seng, tenagamu tidak diperlukan disini, tidak lekas kau turun ke bawah melarang dia membuat onar!"

Sudah tentu apa yang diucapkan Cu Kian-sin telah didikte oleh Tan Ciok-sing, mana Hu Kian-seng tahu bahwa di belakang peristiwa ini Tan Ciok-sing telah memegang peranan. Namun demikian, rasa curiganya bertambah besar. Sikap keras dan tindakan tegas Cu Kian-sin kali ini, tidak mirip keadaan biasanya yang dia ketahui benar.

Setelah pantatnya dihajar keras, meski tidak mampu bersuara, tak tertahan Tiangsun Co merintih-rintih. Begitu mendengar suara Hu Kian-seng diluar pintu, segera dia berkaok-kaok kesakitan. In San tidak berani menutuk Hiattanya.

Hu Kian-seng mendengar rintihan, namun dia tidak berani menerjang masuk. Maklum setiap patah kata yang keluar dari mulut sang raja merupakan perintah yang tak boleh dibantah. Dengan kupingnya sendiri dia mendengar Baginda marah-marah memaki Koksus negeri Watsu kalau Koksunya juga dimaki, menghajar utusan Watsu juga menjadi urusan biasa. Dia pikir bila dugaannya meleset, bila menghajar pantat utusan Watsu memang kehendak Baginda sendiri, kalau dirinya menerjang masuk berarti melanggar aturan, mana berani dia memikul dosa yang tidak terampun? Karena itu dia tidak pingin mengejar pahala, syukurlah kalau awak sendiri tidak berbuat salah.

Dan lagi Hu Kian-seng memang seorang yang pandai menggunakan otak, berpandangan jauh dan luas, dia pikir bila Baginda menjadi sandera, kalau dirinya masuk bukankah keadaan Cu Kian-sin akan lebih berbahaya? Kalau Baginda sudah dijadikan sandera, dirinya gegabah lagi, akibatnya tentu fatal, salah-salah jiwa sang raja bisa mati secara konyol.

Apa boleh buat terpaksa Hu Kian-seng mengiakan, buru-buru dia lari turun ke bawah. Ternyata keributan semakin besar di bawah. Kiranya Milo Hoatsu sudah mendengar rintihan Tiangsun Co yang sedang disiksa di atas.

Melihat Hu Kian-seng keluar, Milo Hoatsu lantas membentak:

"Apa yang dilakukan raja kalian? Kenapa Tiangsun Pwelek merintah-rintih?"

Hu Kian-seng jeri bila padri asing ini benar-benar mengamuk, terpaksa dia membual: "Koksu, mungkin kau salah dengar. Jangan banyak curiga, sabarlah, tunggu lagi sebentar."

"Apa, jadi kau tidak disuruh mengundangu naik ke atas?" Semprot Milo Hoatsu, "aku harus menunggu disini pula, kalian, hm, hm, termasuk raja kalian memangnya sudah tidak ingin hidup?"

Wan Giap paling setia kepada sang junjungan, tak tahan berkobar amarahnya, bentaknya: "Kami menyambutmu dengan

kehormatan, kalianpun harus tahu diri, mana boleh kau lancang dan petingkah disini," kata-katanya mengobarkan pula amarah kawanannya Wisu yang lain, serempak mereka bersorak terus merubung maju.

Milo Hoatsu membentak: "Aku, jijik melayani kalian, Hu Kian-seng, hayo temani aku naik ke atas."

Hu Kian-seng berkata perlahan: "Maaf, atas perintah Baginda, aku disuruh turun menemani kau disini."

"Apa?" Milo Hoatsu berjingkrak, "kau juga melarang aku ke atas?"

"Bukan aku yang melarang,

Baginda ingin supaya kau menunggu di bawah saja."

"Bedebah, aku justru ingin berhadapan dengan raja dan akan kutanya kepadanya, memangnya kalian mampu menahanku disini. Di tengah bentaknya kedua lengannya menggentak, dua Wisu terpental setombak lebih.

"Apa boleh buat, urusan sudah terlanjur sejauh ini, terpaksa Hu Kian-seng turun tangan. Milo Hoatsu mendorongkan telapak tangannya, terpaksa dia gunakan jurus Hud-in-jiu, pukulan lunak yang dapat memunahkan tenaga keras. Sayangnya Lwekangnya, memang setingkat lebih asor dibanding Milo Hoatsu apa lagi dia tidak berani kerahkan seluruh tenaganya, akibatnya meski pukulan Milo Hoatsu berhasil dipunahkan sebagian besar tak urung dia sendiri tergentak mundur beberapa langkah, setelah berputar satu lingkaran baru berdiri tegak.

Wan Giap membentak: "Berani kau betingkah lagi, biar aku adu jiwa dengan kau."

Kedua wisu tadi dilempar jatuh hingga kepalanya bocor tulang patah, karuan teman-temannya naik pitam, belasan orang segera merangsak maju.

Milo Hoatsu juga seorang ahli, gebrak percobaan dengan Hu Kian-seng tadi dirasakan bahwa lawannya belum menggunakan tenaga sepenuhnya, dia pikir bila terjadi pertempuran sengit, Hu Kian-seng dibantu belasan anak buahnya, pihak sendiri yang tetap dirugikan.

Terpaksa dia berdiri tegak di tempatnya, bentaknya beringas: "Hu Kian-seng, sementara boleh aku memberi muka kepadamu, kau harus memberi penyelesaian kepadaku, apa yang terjadi di atas?"

"Aku tidak tahu."

"Kau melihat Tiangsun Pwelek tidak?"

"Tidak."

Karuan Milo kaget dan gusar, makinya sambil menuding Hu Kian-seng: "Hu Kian-seng, lalu apa kerjamu?"

"Apa kerjaku memangnya kau tidak tahu, aku komandan bayangkari yang berkuasa disini, tahu!" Akhirnya Hu Kian-seng naik pitam setelah dibentak dan dituding.

"Sebagai Komandan bayangkari yang berkuasa, ada musuh menyelundup kedalam istana kenapa tidak kau usut dan periksa." Hardik Milo Hoatsu.

Bercekat hati Hu Kian-seng, tapi dia mengeraskan kepala, katanya: "Darimana kau tahu ada mata-mata musuh menyelundup ke istana?"

"Tiangsun Pwelek telah dikerjai orang di penginapannya, pakaiannya diblejeti dan dicuri orang, setiba kami disini, anak buahmu ternyata mencurigai kami, coba kau berterus terang bukankah ada seorang Tiangsun Pwelek lain yang telah datang lebih dulu?"

Milo Hoatsu ternyata cukup teliti, walau dia tidak mendengar persoalan apa yang diucapkan Wan Giap dengan Hu Kian-seng, tapi bahwa seseorang telah menyaru jadi Tiangsun Pwelek sudah dalam dugaannya. Maka dia duga Wan Giap melaporkan kejadian ini kepada Hu Kian-seng.

Hu Kian-Seng pentang kedua tangannya, katanya: "Hoatsu, sabarlah, jangan marah-marah dengarkan penjelasanku."

"Tulen atau palsu sudah jelas, apa pula yang perlu dibicarakan?" Seru Milo Hoatsu gusar. Lahirnya dia bersikap kasar dan garang, namun hatinya juga jeri menghadapi Hu Kian-Seng, setelah maju dua langkah dia berhenti pula.

"Seperti apa yang kau bilang," demikian ujar Hu Kian-Seng, "urusan pasti bisa diusut sampai terang, harap kau tunggu sebentar? Tiangsun Pwelek segera akan keluar."

Milo Hoatsu mendengus, "Siapa tahu apa yang rajamu yang bodoh itu lakukan terhadap Tiangsun Pwelek. Bila kalian menganiayanya sampai mati, apa aku harus menunggunya seumur hidup?"

Wan Giap menyemprot gusar:

"Kata-katamu terlalu kurang ajar terhadap Baginda, jangan kau menyesal bila kami bertindak kasar terhadapmu."

Diam-diam Hu Kian-seng panggil seorang Wisu serta memberi pesan apa-apa terhadapnya, tugasnya ialah mengundang bala bantuan sebanyak mungkin, diberitahukan pula bahwa ada mata-mata musuh berada di Sia-hoa-wan.

Sebelum kawan Wisu tiba, Tiangsun Pwelek telah keluar. Tapi bukan berjalan tegak, tapi dengan merintih-rintih dia terguling jatuh dari atas tangga.

Maklum empat puluh kali pukulan palang pintu cukup membuat pantatnya mekar, untung Lwekangnya sudah punya dasar kuat meski luka-luka luar cukup parah, sebetulnya masih cukup kuat. Bahwa dia sengaja menggelinding jatuh dari atas loteng, tujuannya, adalah mau memancing kemarahan Milo Hoatsu, supaya sakit hati dan dendamnya terbalas.

Melihat keadaannya Milo Hoatsu memang naik pitam, amarahnya seperti api disiram bensin, teriaknya: "Tiangsun Pwelek, siapa menghajarmu sampai begini?"

Tiangsun Pwelek merangkak, serunya serak: "Siapa lagi kecuali raja anjing mereka!"

Sambil menggerung Milo Hoatsu lantas menerjang, bentaknya: "Kalian berani menghina utusan negeri kita, biar aku membuat perhitungan dengan raja anjing kalian."

Mendengar Baginda dimaki "Raja anjing" amarah Wan Giap lebih berkobar, bentaknya: "Peduli siapa dia, gampar mulutnya." Dua orang Wisu lain juga tidak kuat menahan amarah, mereka menelat tindakan Wan Giap memburu kesana terus meringkusnya. Lekas Milo Hoatsu tarikan sepasang telapak tangannya, Wan Giap kena dipukulnya jungkir balik, demikian pula dua Wisu yang lain kena ditendangnya mencelat.

Urusan amat mendesak Hu Kian-seng tidak banyak pikir lagi, terpaksa dia maju merintangi. "Biang", mereka adu pukulan. "Huuuuaaaah", kontan Hu Kian-seng muntah darah. Taraf Lwekang mereka sebetulnya tidak terpaut jauh, sayang Hu Kian-seng tidak berani menggempur sekuat tenaga, maka dia yang kena rugi.

Melihat pemimpin mereka muntah darah entah bagaimana luka-lukanya, kawan Wisu marah-marah. Mereka tidak hiraukan keselamatan sendiri, tidak peduli apa pula akibatnya, ganyang musuh lebih dulu, maka beramai-ramai mereka merangsak.

Milo Hoatsu menanggalkan jubahnya, bentaknya: "Siapa merintangi aku dia mati. Aku akan membuat perhitungan dengan Cu Kian-sin anak keparat itu."

Wan Giap yang terpukul jungkir balik itu, luka-lukanya lebih parah dari Hu Kian-seng, tapi mendengar Milo Hoatsu langsung menyebut nama sang raja serta memakinya pula, amarahnya tak terbendung lagi, entah dari mana datangnya kekuatan, segera dia meletak bangun, bentaknya: "Hayo kawan-kawan, kita adu jiwa."

Milo Hoatsu sudah menyendal jubahnya laksana segumpal mega merah, jubahnya menggulung ke arah kawan Wisu yang menyerbu dirinya.

Kawan Wisu ini terhitung jago-jago kosen dalam istana, tapi dibanding Hu Kian-seng terang ketinggalan jauh, pula dibanding Milo Hoatsu. Maka terdengarlah suara gemerantang yang ramai, gaman ketiga orang Wisu kena digulung lepas dan jatuh.

Di kala jubah Milo menggulung ke depan tiba-tiba terasa angin kencang menyamber, sinar kemilau menyilau mata, dari samping seorang Wisu menusuk dengan pedang secepat kilat.

Bercekat hati Milo Hoatsu: "Siapa kira anak buah Hu Kian-seng ada juga yang berkepandaian setinggi ini."

T6rsipu-sipu dia memutar tubuh menghadapi serangan orang ini, sekaligus jubah yang menggulung ke depan disendai miring ke pinggir, sebelah tangan yang lain menyambut serangan Hu Kian-seng dan dua orang pembantunya.

Karena itu perhatian terpecah tenagapun tidak seimbang karena harus melayani dua pihak, "cret" jubah kasanya yang tebal itu telah tertusuk bolong oleh pedang lawan.

Kasanya itu digunakan sebagai senjata setelah dilandasi kekuatan Lwekangnya, berkembang kencang laksana layar. Kini mendadak tertusuk bolong, karuan seketika melambai lemas seperti ban kempes, sudah tentu kekuatannya seketika sirna.

Tadi Hu Kian-seng tidak gunakan tenaga sepenuhnya hingga mengalami rugi besar. Kini menghadapi detik-detik mati hidup, mana berani dia berlaku ayal? Biang, telapak tangan beradu, kali ini Milo Hoatsu tergempur mundur tiga langkah. Terasa

kerongkongannya anyir, darah yang sudah menyembur ke lehernya telah ditelannya pula bulat-bulat. Maklum sebagai seorang Koku yang berwatak tinggi hati, betapapun dia malu dikalahkan.

Hu Kian-seng berterima kasih kepada Wisu yang telah menolongnya, dalam keadaan genting seperti itu, tak sempat dia berpikir, di antara anak buahnya siapa yang memiliki kepandaian pedang seliehay itu? Kini baru dia ada kesempatan, sekilas dia pandang Wisu di sebelahnya. Hatinya lantas heran dan bertanya-tanya, karena Wisu ini bukan anak buahnya, agaknya diapun belum pernah melihat Wisu ini.

Saat mana Wan Giap baru saja melompat berdiri melihat Wisu ini diapun melengak, tanyanya: "Siapa kau?" Sikap setianya memang takkan luntur meski jiwanya hampir mampus, maka dalam keadaan seribut itu, dia masih tidak lupa memperhatikan lawan dan kawan.

Wisu ini bukan lain adalah samaran Toan Kiam-ping. Seperti diketahui Toan Kiam-ping sembunyi di belakang gunung-gunungan siap menyambut dan membantu Tan Ciok-sing. Mendengar Milo Hoatsu membuat keributan di depan Yang-sim-tiam, terpaksa dia keluar dari tempat sembunyinya. Kedatangannya tepat pada waktunya, sehingga jiwa Hu Kian-seng berhasil ditolong.

Satu hal yang tidak dia kira, dalam keadaan seribut ini, Wan Giap, Wisu yang setia kepada rajanya ini masih sempat memperhatikan dirinya. Seluruh Wisu yang ada di istana semua kenal baik dengan Wan Giap hanya Wisu yang satu ini yang tidak dikenalnya.

Toan Kiam-ping sudah tahu, masih mungkin dia mengelabui Hu Kian-seng, tapi sukar ngapusi Wan Giap. Dasar cerdik, hatinya tabah lagi, segera dia mengeluarkan sebetuk lencana terus diacungkan, katanya: "Aku disuruh Bok-jongling kemari untuk membantu melindungi Baginda, inilah lencana pemberian Bong-kokong. Bok-jongling dan Bong-kokong sudah bilang, peduli siapapun, bila dia berani membuat onar di istana, kita harus mengusirnya."

Bok Su-kiat adalah komandan Gi-lim-kun, Gi-lim-kun adalah pasukan pribadi sang raja tugasnya melindungi keselamatan istana di bagian luar, bila sang raja mengadakan inspeksi ke daerah, menjadi tugas Gi-lim-kun untuk mengawal dan melindunginya. Jadi jelas tugas Gi-lim-kun berbeda dengan pasukan Bayangkari, satu tugas diluar yang satu bertugas didalam, tanpa mendapat perintah raja Gi-lirri-kun dilarang sembarang masuk ke istana.

Satu hal lagi, bahwa seragam pasukan Gi-lim-kun berbeda dengan seragam pasukan bayangkari. Toan Kiam-ping mengaku seorang perwira Gi-lim-kun, tapi mengenakan seragam pasukan Bayangkari. Sudah tentu Toan Kiam-ping tidak tahu akan seluk beluk ini, karena di hadapan

komandan pasukan Bayangkari dan Wisu tua ini tidak mungkin dia mengaku sebagai anggota pasukan Bayangkari, sekenanya dia menyaru jadi anggota Gi-lim-kun. Bualannya memang menyerempet bahaya dengan pengharapan lawan percaya, dan tidak sempat perhatikan dirinya lagi. Ternyata dia berhasil.

Bukan Wan Giap tidak melihat kelemahan alasannya, tapi keterangannya yang membual itu, justru hampir cocok dengan kenyataan.

Janji pertemuan Cu Kian-sin dengan Tan Ciok-sing sebetulnya terjadi lima hari yang lalu, kuatir tenaga pasukan bayangkari masih belum kuat, pernah timbul niatnya hendak meminta kepada Bok Su-kiat untuk mengirim beberapa jago kosennya bantu -bertugas didalam istana. Persoalan ini dia serahkan kepada Hu Kian-seng, tapi Hu Kian-seng kurang senang jikalau Bok Su-kiat menginterfensi ke daerah kekuasaannya, maka dia simpan maksud atau kehendak sang raja dan tidak memberi tahu kepada Bok Su-kiat. Yang terang sang raja hanya berpesan secara lisan, tiada bukti hitam di atas putih.

Beberapa hari kemudian, suasana tentram tidak terjadi apa-apa, Bagindapun telah melupakan akan hal ini.

Tapi Wan Giap tahu akan pesan raja, cuma dia tidak tahu bila Hu

Kian-seng menahan pesan secara lisan ini. Karena terdesak sekenanya Toan Kiam-ping membual, ternyata hampir cocok -dengan kenyataan. Lenyap rasa curiga Wan Giap, serta merta matanya melirik ke arah Hu Kian-seng.

Sudah tentu Hu Kian-seng tahu bahwa Toan Kiam-ping membual, tapi Toan Kiam-ping telah menolong jiwanya, sedikit banyak dia merasa hutang budi, maka dia segan untuk bertindak membalas kebaikan orang dengan membongkar asal-usulnya. Apalagi dia harus menyimpan rahasia, jikalau perintah raja yang dia peti eskan sampai terbongkar kedudukannya tidak terjamin lagi, sudah kebacut salah biarlah salah lebih lanjut. Apalagi dia belum mendapat laporan tentang asal-usul Toan Kiam-ping, kepandaian silatnya tinggi lagi, maka dia menduga bukan mustahil Bok Su-kiat memang mengutus dia masuk ke istana.

Hatinya maklum lirikan mata Wan Giap kepada dirinya adalah ingin memperoleh jawaban dari mulutnya. Tapi dalam keadaan seperti ini, cara yang terbaik adalah pura-pura tidak tahu sementara diam sebagai jawaban.

Melihat Hu Kian-seng diam saja, Wan Giap kira dia membenarkan. Maka sisa curiganya telah sirna.

Apalagi keadaan segawat ini, mana sempat dia tanya kepada Hu Kian-seng. .

Pembicaraan beberapa patah kata itu berlangsung amat singkat, tapi peluang ini telah dimanfaatkan oleh Milo Hoatsu untuk mengatur napas lalu melancarkan rangsakan pula.

Pelan-pelan dia mengembangkan kedua lengannya, terdengar ruas-ruas tulangnya berbunyi berkeretakan, sinar matanya tambah menyala, bentaknya: "Kurang ajar, berani kau memaki aku gegabah? Hm, baiklah, coba buktikan, siapa yang akan terlempar keluar dari sini." Belum lenyap suara bentaknya, kedua tangannya bekerja pula, kali ini membelah ke arah Wan Giap. Jarak mereka ada satu tombak, telapak tangannya tidak mungkin mencapai Wan Giap, tapi perbawa Bik-khong-ciangnya ternyata sedahsyat gugur gunung. Wan Giap tertindih oleh damparan angin pukulan, dadanya sesak seketika, sakit dan tak mampu bicara.

Toan Kiam-ping bertindak cekatan, "Sret" pedangnya telah menusuk Lau-kiong-hiat di telapak tangan lawan. Bila Lau-kiong-hiat tertusuk, betapapun tinggi Lwekangnya, bila hawa murni bocor Kungfunya akan punah.

Sudah tentu Milo Hoatsu tidak membiarkan telapak tangannya tertusuk tembus, jarinya tertekuk lantas menjentik. Kungfunya memang sudah mencapai taraf tinggi, jentikannya tepat dan telak. "Creng" pedang lawan kena diselentiknya pergi.

Telapak tangan Toan Kiam-ping pecah berdarah, getaran selentikan lawan ternyata hampir membuat dia tidak kuat memegang pedang. Tanpa kuasa dia menjejak kaki, tubuhnya jumpalitan mundur beberapa tombak.

Hu Kian-seng sudah berada di damping Wan Giap, berdampingan mereka menyerang bersama, baru gempuran Milo Hoatsu berhasil dibendung. Kekuatan tiga jago top menimbulkan getaran hawa yang cukup dahsyat, jendela tak jauh di samping mereka tergetar jebol. Beberapa Wisu lain yang tidak terluka segera terjun ke arena pertempuran, sekuat tenaga mereka merintangi Milo Hoatsu yang hendak menerjang ke atas loteng.

Dalam pada itu Toan Kiam-ping sudah berdiri pula, dari jendela dia melongok keluar lapat-lapat di tempat sembunyi Tan Ciok-sing tadi kini muncul pula bayangan seorang. Tapi jelas bukan Tan Ciok-sing, tapi adalah Han Cin. Han Cin melambaikan tangan ke arahnya.

Walau dihajar empat puluh kali gebukan di pantatnya, luka-luka Tiangsun Co hanya di kulit dagingnya saja, diam-diam dia sudah merangkak bangun, terus menyergap seorang Wisu. Wisu itu tercengkram tulang pundaknya, saking kesakitan dia menjerit sekali terus jatuh semaput. Tapi di kala meronta seraya menyikut, sikutannya telah mengenai dada Tiangsun Co sehingga pandangannya berkunang-kunang tanpa kuasa dia menyurut mundur beberapa langkah dan jatuh terguling.

Toan Kiam-ping mencepat maju, pedang dipindah ke tangan kiri, dengan jurus Pek-hong-koan-jit, langsung dia menusuk ke arah Tiangsun Co. Umpama segar bugar Tiangsun Co bukan tandingannya, apalagi sekarang luka ditambah luka, mana dia mampu melawan tusukan pedang secepat kilat ini?

Tahu dirinya tidak mampu berkelit, amarahnya malah berkobar, tidak mundur dia malah memapak maju, bentaknya: "Berani kau membunuhku." Dia pikir sebagai utusan negrinya, dalam keadaan kepepet dia jadi nekat.

Tapi belum habis dia bicara, dadanya sudah terasa dingin, serasa sudah terbang arwahnya, anehnya ternyata tidak merasa sakit sama sekali. Ternyata ilmu pedang Toan Kiam-ping sekarang telah mencapai taraf sempurna, gerakannya dapat dikendalikan menurut perintah otaknya, begitu ujung pedang menyentuh tubuh lawan, segera dia robah serangannya menjadi tutukan ke Hiat-to lawan, yang diincar adalah Hiat-to pelemas di dada orang sehingga Tiangsun Co lunglai, seperti menjinjing kucing layaknya, Toan Kiam-ping merenggut Tiangsun Co terus dilempar ke arah Wan Giap, serunya: "Bila dia berani membuat onar pula, pukul lagi bocah ini empat puluh kali."

Bukan kawanannya wisu itu tidak mikir untuk menyandera Tiangsun Co, soalnya orang adalah utusan Watsu, maka mereka tidak berani bertindak secara gegabah. Bahwa Toan Kiam-ping melempar Tiangsun Co ke arah Wan Giap, terpaksa Wan Giap menerimanya. Begitu Tiangsun Co jatuh ke tangannya, keadaan seperti orang di punggung harimau, langkah yang tidak dia lakukan terpaksa juga harus dihadapinya.

Sudah tentu amarah Milo Hoatsu tak tertahankan lagi, langsung dia menubruk ke arah Wan Giap sambil membentak: "Apa yang hendak kau lakukan terhadap Pwelek kami, hayo turunkan, kupuntir kepalamu."

Berulang kali dirinya dimaki dan terluka pula, akhirnya Wan Giap mata gelap dan nekat, Tiangsun Co diangkat terus diputar sebagai tameng, bentaknya balik:

"Baik, mari, kau puntir, coba buktikan kepala siapa yang kepuntir patah."

Lekas Hu Kian-seng menerobos ke tengah mereka, teriaknya: "Hoatsu berhenti dulu, persoalan bisa dibicarakan. Wan Giap, jangan kau kurang ajar terhadap Tiangsun Pwelek, lekas turunkan dia." Betapapun Hu Kian-seng adalah atasannya, karena dibentak terpaksa Wan Giap turunkan Tiangsun Pwelek, tapi jari-jarinya mencengkram punggungnya. Meski amarah berkobar, tapi orang sendiri disandera lawan, Milo Hoatsu tidak berani sembarang bertindak lagi.

"Kalian berani menghina utusan kita, persoalan apa pula yang perlu dibicarakan?"

"Kalau kau tidak ribut, sudah tentu kami tidak akan bertindak kasar." Wan Giap balas membentak.

"Sebetulnya apa kehendak kalian?" Bentak Milo Hoatsu. "Kami justru ingin tahu apa kehendakmu?" Bantah Wan Giap pula.

"Wan Giap," sentak Hu Kian-seng, "jangan kurang ajar lekas bebaskan Tiangsun Pwelek."

"Paling tidak dia harus berjanji dulu tidak akan membuat keributan, baru aku akan membebaskan orangnya. Tiangsun Co memang sebagai utusan Watsu, tapi Baginda Raja kita berada disini, mana boleh kalian petingkah disini, sama-sama berlaku hormat kan juga harus dipatuhi kedua pihak." Tekad setianya kepada raja memang harus dipuji, bila dia mengumbar adat, meski H u Kian-seng adalah atasannya juga berani dibantah.

Sudah tentu makin murka Milo Hoatsu mendengar ocean Wan Giap. Tapi dalam keadaan kepepet begini, seorang diri jelas dirinya kewalahan, apalagi tadi dia mengerahkan Thian-mo-ciang-lat yang teramat ganas, hawa murni sendiri sudah banyak dikorting, jikalau urusan belum beres dan harus bertempur lagi, umpama dirinya berhasil menerjang kepungan, dirinya pasti akan jatuh sakit parah. Apalagi umpama dia berhasil lari, Tiangsun Co masih menjadi tawanan lawan.

Begitu menerima Tiangsun Co segera dia membebaskan tutukan Hiat-tonya, tanpa banyak bicara lagi terus beranjak keluar.

"Hoatsu, Pwelek," teriak Hu Kian-seng, "tunggu sejenak, biar aku menghadap Baginda, nanti kita bicara lagi. Kuyakin dalam kejadian ini pasti ada kesalah pahaman..."

Hu Kian-seng menduga pasti ada mata-mata musuh yang sengaja mengadu domba, sayang pihaknya tiada orang yang tepat disertai tugas untuk memberi penjelasan kepada Milo Hoatsu. Tapi urusan menjadi ribut sebesar ini memang diluar dugaannya.

Segera dia celingukan, Wisu yang tadi menolong dirinya sudah tidak kelihatan, sekarang baru dia paham duduknya perkara. Tapi bila dia membongkar rasa curiganya ini, Wan Giap tentu menyalahkan dirinya, kenapa tidak sejak tadi membeber soal ini. Oleh karena itu, dia bertindak menurut perhitungannya sendiri, setelah dia menemui baginda, dan jelas duduk persoalan seluruhnya, baru akan memberi penjelasan kepada Milo Hoatsu.

Tapi tak pernah terpikir olehnya, setelah Tiangsun Co dihajar, Milo Hoatsu kebacut marah, apakah perhitungannya dapat dapat terlaksana?

Dengan muka merah padam, Milo Hotsu membentak: "Hu Kian-seng, tiada yang perlu dibicarakan lagi. Kalau berani hayo bunuh kami berdua, memangnya kami harus kau tahan disini mendengar penghinaan kalian." Sembari bicara kedua lengannya bekerja terus menerjang ke depan. Para Wisu yang dibuat kaget dan melenggong mana berani merintang.

Setelah Hiato dibebaskan, rasa sakit Tiangsun Co bertambah-tambah, dengan murka diapun berteriak serak: "Beritahu kepada raja anjingmu, tunggulah pasukan besar Watsu kita menyerbu tiba."

"Tiangsun Co," bentak Wan Giap, "mulut anjingmu tidak tumbuh gading, berani-berani kau bermulut kotor, aku, aku..." belum habis dia bicara, mulutnya sudah didekap Hu Kian-seng.

Sebetulnya Tiangsun Co juga sudah kapok, namun dia pura-pura temberang: "Kau berani apa?" Tersipu-sipu bersama Milo Hoatsu mereka meninggalkan Yang-sim-tiam.

Kawanan Wisu tiada yang berani mengadang, terpaksa mereka dibiarkan pergi.

Lega hati Wan Giap, katanya: "Hu-congkoan, mari kutemani kau menghadap Baginda."

Terbeliak mata Hu Kian-seng, katanya: "Kau kira urusan sudah beres? Hm, jangan kau mimpi, tak usah kau kuatir akan keselamatan Baginda, sekarang lekas sampaikan perintahku, kerahkan seluruh pasukan untuk mengudak jejak mata-mata."

"Mata-mata dari . mana datangnya? Macam apa mata-mata itu?" Tanya Wan Giap, dia maklum Tiangsun Co yang datang duluan tadi pasti mata-mata, tapi Tiangsun Co tiruan itu sejauh ini belum dilihatnya keluar dari Yang-sim-tiam, buat apa mengejar jejaknya ke tempat lain?

Saking jengkel Hu Kian-seng membanting kaki, katanya: "Aku tiada tempo menjelaskan, aku sendiri juga belum berhadapan dengan mata-mata itu, mana aku tahu bagaimana tampangnya? Pendek kata, melihat orang yang tidak kau kenal ringkus dia."

"Tapi Baginda sendiri..."

"Aku yang akan melindungi Baginda, kau tidak usah kuatir, lekas, lekas laksanakan."

Setelah komandannya sendiri yang berjanji akan menjaga keselamatan junjungannya, Wisu tua yang setia ini baru merasa lega, bergegas dia meninggalkan tempat tugasnya.

Hu Kian-seng sendiri belum tahu apakah Tiangsun Co tiruan sekarang masih berada di samping Baginda, dengan perasaan kebat-kebit, dengan langkah munduk-munduk dia naik tangga mendekati kamar buku, di depan pintu dia batuk-batuk beberapa kali.

"Siapa diluar." Cu Kiam-sin membentak dari dalam.

"Hamba Hu Kian-seng."

"Kenapa baru sekarang kau datang?"

Hu Kian-seng melenggong, katanya: "Tadi hamba sudah kemari, tapi Baginda suruh hamba turun menemani Koku dari Watsu."

Cu Kian-sin mendengus hidung, katanya lagi: "Kedatanganmu sudah terlambat. Tahukah kau, orang yang Tim ingin temui telah kemari."

Setelah melihat Baginda, duduk persoalannya sudah terang bagi Hu Kian-seng, tapi Cu Kiam-sin sendiri masih kebat-kebit, perasaannya tidak tenang, seperti kehilangan apa-apa, tapi juga seperti memperoleh sesuatu.

Menurut rencananya semula dia hendak minta damai dengan pihak Watsu, tapi setelah bertemu dengan Tan Ciok-sing, malah tak pernah dia bayangkan meski dalam mimpi setelah kejadian ini, rencananya semula mau tidak mau harus direnungkan kembali.

Dia sudah tahu bahwa Kim-to Cecu telah memperoleh kemenangan besar diluar Gan-bun-koan. dia sudah menerima janji setia Kim-to Cecu yang diwakili Tan Ciok-sing, bersumpah bila dia angkat senjata melawan Watsu, Kim-to Cecu tidak akan memberontak.

Dengan tangannya sendiri dia membuang konsep perjanjian damai yang telah dirobek itu di depan Tiangsun Co, malah memaki Tiangsun Co pula yang berani kurang ajar dan mengancam dirinya. Empat puluh pukulan di pantat Tiangsun Co itupun atas persetujuannya. Walau dia setuju karena terpaksa karena dia disandera. Tapi betapapun dia masih memiliki wibawa seorang raja, betapapun dia malu untuk membeber kenyataan yang dihadapi di hadapan orang Watsu, apa lagi mengaku dosa dan meminta maaf kepada Watsu.

Apalagi seperti yang dikatakan Tan Ciok-sing, bila Kim-to Cecu setia membantu dirinya, kenapa dia takut tidak kuat melawan Watsu. Sebaliknya bila Kim-to Cecu memberontak, rakyat banyak pasti tunduk pada perintahnya, sama-sama angkat senjata melawan penjajah. Bila hal itu terjadi, maka singgasananya yang sekarang telah agak kukuh ini akan goyah dan bukan mustahil akan terguling.

Satu hal lagi, kepandaian Tan Ciok-sing betul-betul amat menakjubkan, sehingga nyalinya pecah, Tan dan In boleh pergi datang seenak udelnya. Bila gagal menangkap mereka, pasti akan melunak datang pula. Bila teringat peringatan:

"ingkar janji mengkhianati bangsa, Yang Kuasa tidak akan memberi ampun "

hatinya goncang tubuh gemetar.

Apa boleh buat, terpaksa dia harus berani mengorbankan Liong Bun-kong, dan mencegah Hu Kian-seng turut campur.

Walaupun Hu Kian-seng tidak turut campur tapi Tan In berempat tidak selesa yang mereka duga untuk meninggalkan istana.

Waktu itu sudah menjelang pagi, cuaca sudah remang-remang tampak sebarisan Gi-lim-kun memasang busur telah berjaga dan menanti di punggung kuda.

Ternyata pasukan jaga Gi-lim-kun yang berada diluar istana telah mendengar juga gema lonceng peringatan dari istana, tapi mereka tidak tahu apa yang telah terjadi didalam, tanpa diundang, mereka tidak berani masuk, terpaksa mempersiapkan diri, seluruh pasukan yang ada dikerahkan dan siap siaga, seluruh jalan keluar ditutup dan dijaga ketat. Komandan Gi-lim-kun Bok Su-kiat saat mana kebetulan berada di Tang-hoa-bun.

Toan Kiam-ping berkaok-kaok: "Minggir. Atas perintah Baginda, kita akan keluar kota, lekas memberi jalan." Sembari berteriak lencana tembaga diangkat tinggi-tinggi.

Tiba-tiba seorang membentak: "Peduli siapa, harus berhenti." Seorang penunggang kuda tampil dari barisan berkuda Gi-lim kun, suaranya keras membuat kuping mendengung pekak.

Pembentak ini bukan lain adalah Komandan Gi-lim-kun sendiri Bok Su-kiat adanya.

Melihat gelagat jelek, lekas Han Cin berteriak: "Sedang menjalankan tugas, maaf kami tidak boleh menunda waktu." Dia yakin Bok Su-kiat tidak akan berani merintang, kuda tetap dikeprak menuju ke arah yang berlawanan.

Diluar tahunya, Bok Su-kiat tidak pandang lencana Bong Tit, mengambil panah memasang busur, "ser, ser, ser". Beruntun empat batang panah dia bidikan. Ke empat batang anak panah ternyata melesat bersama ke arah tujuan, dua mengincar In San, dua lagi membidik Han Cin.

Tidak sukar untuk memukul jatuh kedua anak panah itu, tapi In San dan Han Cin, sekarang masih menyaru sebagai Thaykam, meski para Taykam di istana tidak sedikit yang bisa main silat, tapi tiada yang memiliki kepandaian tinggi. Daya luncuran panah berantai bidikan Bok Su-kiat amat kencang bidikkannyapun tepat, bila mereka memperlihatkan dirinya pandai silat, maka samaran mereka akan terbongkar.

In dan Han memang cerdik dan tangkas tanpa berjanji mereka berpikir: "Betapapun besar nyali Bok Su-kiat, dia tidak akan berani memanah Thaykam pribadi junjungannya." Maka mereka hanya sedikit menarik tali kendali, tapi tidak mengembangkan kepandaian menyambuti anak panah.

Gerakan mereka ternyata tepat. Dua batang panah melesat terbang menyerempet pelipis mereka, mereka merasakan batang panah yang dingin, namun kulit mereka sedikitpun tidak terluka.

Betapa liehay dan menakjubkan kepandaian memanah Bok Su-kiat, tak urung mereka sampai kaget gemetar dan merinding, jantung mereka serasa hampir melonjak keluar dari rongga dada. Tapi untung juga mereka

memperlihatkan sikap gugup dan kaget, sehingga rasa curiga Bok Su-kiat agak berkurang.

Toan Kian-ping mengacungkan medali tembaga seraya berseru: "Apakah Bok-jongling tidak percaya bahwa kami utusan Bong-kokong?"

"Untuk apa Bong-kokong mengutus kalian keluar?"

"Untuk itu, maaf kami tidak berani menjawab." Sahut Han Cin.

Bok Su-kiat mendengus, katanya: "Kalian tidak mau menerangkan, aku tidak akan. izinkan kalian keluar."

Tan Ciok-sing menimbrung: "Urusan memang tidak boleh ditunda. Kalau tidak percaya Bok-jongling boleh suruh orang tanya kepada Bong-kokong, biarlah kami berangkat lebih dulu."

"Tidak boleh. Aku pasti akan suruh orang tanya kepada Bong-kokong, tapi kalian harus tunggu jawabnya disini. Bila asal-usul kalian sudah genah, baru aku akan izinkan kalian pergi."

"Bok-jongling," ujar In San dingin, "kau boleh tidak usah peduli apakah benar medali ini dikeluarkan oleh Bong-kokong, memangnya tanda kebesaran baginda juga kau tidak pandang

sebelah mata." Sembari bicara dia melebarkan kipas lempit emas yang ada tulisan dan tanda tangan serta cap pribadi baginda.

Bok Su-kiat kenal tulisan baginda, semula dia memang kaget, tapi rasa curiganya belum lenyap, dia tetap bandel tidak mau memberi jalan. Dalam hati dia berpikir: "Para Thaykam dan wisu di istana memang tidak-seluruhnya kukenal, tapi urusan sebesar dalam suasana segenting ini, bila benar mereka mendapat tugas penting, yang diutus pasti juga Thaykam pribadi yang dipercaya oleh Raja. Demikian pula Wisu yang dipilih pasti seorang yang berkepandaian tinggi dan cekatan, kalau benar mereka, mana mungkin aku tiada satupun tidak kenal."

Tapi karena In San memperlihatkan kipas berkerangka emas itu, maka Bok Su-kiat tidak bercuriga bahwa mereka tiruan? "Aku tahu kipas itu milik Baginda, tapi itu bukan tanda kuasa," kata Bok Su-kiat.

"O, jadi kau ingin melihat surat kuasa dari Baginda?" jengek Han Cin.

"Betul," ujar Bok Su-kiat,

"dalam istana sedang terjadi keributan, aku sedang menjalankan tugas, lebih baik aku disalahkan baginda surat kuasa itu aku tetap ingin melihatnya."

Han Cin tertawa dingin, katanya: "kau ingin lihat, boleh kuperlihatkan, tapi tak boleh kuserahkan kepadamu. Ini menyangkut urusan besar, Baginda berpesan supaya kami tidak membocorkan kepada siapapun." Sembari bicara dia membeber gulungan kertas yang berisi surat kuasa untuk Tan Ciok-sing dalam memberantas anasir-anasir jahat kerajaan termasuk Liong Bun-kong yang jadi pentolannya. Hanya sedikit yang dibuka Han Cin, dia memperlihatkan tanda tangan dan cap baginda. Surat kuasa ini ditulis di atas kertas tebal yang mempunyai dasar warna biru dengan corak khusus yang diperuntukan raja saja orang lain tiada yang menggunakan kertas macam itu, hanya melihat kertasnya saja, sebetulnya Bok Su-kiat sudah percaya bahwa itulah surat kuasa, melihat cap dan tanda tangannya, maka dia yakin tidak salah lagi.

Sayang waktu Han Cin sedikit membuka gulungan kertas itu, meski redaksi surat kuasa tidak sampai terlihat, namun mata Bok Su-kiat memang jeli, sekilas dia sudah melihat di baris terakhir dari surat kuasa itu ada tercantum nama

Liong Bun-kong.

Hubungan pribadi Bok Su-kiat dengan Liong Bun-kong amat intim, melihat surat kuasa ini ada mencantumkan namanya, diam-diam dia amat kaget, hatinya bimbang: "Surat kuasa ini bermaksud baik atau membawa malapetaka baginya?"

Pada saat itulah, tiba-tiba didengarnya derap lari kuda, waktu Bok Su-kiat menoleh dilihatnya dua orang menunggang kuda sedang dibedal dari arah Tang-hoa-bun, kedua orang ini bukan lain adalah Milo Hoatsu dan Tiangsun Co.

Dalam kalangan Gi-lim-kun terbatas pada beberapa perwira saja yang tahu adanya utusan rahasia negeri Watsu yang masuk ke istana, anak buahnya boleh dikata tiada yang tahu asal-usul mereka.

Pasukan Gi-lim-kun sekarang dikerahkan atas perintah komandan mereka, siapapun, sebelum diperiksa identitasnya, dilarang keluar. Oleh karena itu, meski mereka merasa heran melihat orang-orang Watsu ini, maka beramai-ramai mereka maju menghadang, bagaimana juga mereka tidak diijinkan keluar.

Memangnya hati sedang keki, Milo Hoatsu keprak kudanya terus menerjang, beberapa anggota Gi-lim-kun yang di depan barisan diterjangnya jatuh terguling, bentaknya: "Siapa berani merintangi aku? Yang ingin hidup lekas menyingkir."

Seorang perwira yang jujur berangasan segera membentak gusar: "Hayo turun, peduli kau ini anak kura-kura, siapapun tidak boleh mondar-mandir sesuka hatinya di daerah terlarang ini." Sembari membentak tombak panjang terangkat terus menusuk kuda Milo Hoatsu.

Perwira ini hanya memiliki Kungfu biasa mana kuat dia melawan Milo Hoatsu? Sambil tertawa dingin, sekali raih Milo Hoatsu telah merampas tombaknya, tahu-tahu perwira itu sendiri yang terjungkal roboh dari punggung kudanya termakan oleh tombaknya sendiri.

Sudah tentu kekasarannya menimbulkan amarah masai, umumnya anggota Gi-lim-kun memang membenci orang-orang Watsu, soalnya mereka terikat disiplin dan selalu ditekan oleh atasan, maka rasa dendam mereka sukar terlampias. Kini mumpung komandan mereka ada perintah, cukup kuat untuk dijadikan alasan, sebelum perintah dirobah, kedua orang Watsu ini bertingkah lagi, maka beramai-ramai mereka maju hendak menggasaknya.

Entah siapa yang memberi aba-aba, tiba-tiba anak panah berhamburan sederas hujan lebat. Hujan anak panah seluruhnya dirontokkan oleh jubahnya yang lunak tapi kuat itu. Sayang Tiangsun Co tidak memiliki kepandaian setinggi Milo Hoatsu, terluka lagi, karena Milo Hoatsu sedikit lena, paha Tiangsun Co terkena sebatang panah, kontan dia tersungkur ke bawah kuda.

Mau tidak mau Milo kaget dan kebingungan, terpaksa dia berteriak: "Berhenti, berhenti. Kalian tidak kenal kami. Bok Su-kiat kenal baik dengan aku, lekas suruh komandan kalian keluar minta maaf kepadaku."

Sebetulnya Bok Su-kiat masih ingin tanya kepada Tan Ciok-sing, tapi kejadian mendadak ini lebih menarik perhatiannya, mau tidak mau dia ikut gugup juga. Lekas dia putar kuda serta dikeprak kesana, serunya: "Berhenti, berhenti. Lekas hentikan."

Mendengar suaranya baru pasukan Gi-lim-kun menghentikan aksinya. Karena paha terpanah, ditambah luka Tiangsun Co tidak mampu bangun lagi. Untung meski luka luar cukup berat, tenaganya tidak lenyap seluruhnya.

Mumpung ada keributan, lekas Han Cin gulung pula surat kuasa itu terus keprak kudanya, berempat mereka bedal kuda keluar dari kota terlarang.

Dalam keadaan seperti itu. Bok Su-kiat tidak sempat banyak tanya lagi, apalagi dia sudah percaya bahwa surat kuasa itu memang tulisan sang raja, maka dia tidak berani perintahkan anak buahnya mencegat mereka pula.

Tapi setelah anak buahnya menghentikan serangannya, sebelum dia minta maaf kepada Milo Hoatsu, tidak lupa dia panggil tiga orang perwira, kepada mereka Bok Su-kiat menyuruhnya lekas pergi ke sekretariat negara menemui Liong Bun-kong. Bukan dia curiga akan surat kuasa tadi, tapi karena hubungan pribadi yang kental, maka anak buahnya ini disuruh mencari berita kesana bila ada kesempatan boleh bekerja mendahului surat perintah itu memberi kisikan kepada Liong Bun-kong. Ketiga perwira itu cukup cerdik dan tangkas bekerja, tak perlu dijelaskan secara terperinci, mereka juga sudah maklum.

Melihat Bok Su-kiat muncul, baru Milo Hoatsu lega hati, katanya setelah mendengar: "Kalian memanah Tiangsun Pwelek, sakit hati ini akan kucatat saja, kelak akan kuperhitungkan. Sekarang lekas kalian ganti dua ekor kuda, kau sendiri antar kami sejauh tiga puluh li."

Sekretariat negara dimana Liong Bun-kong menempati kantornya dibangun diluar kota lewat pintu barat, itulah daerah pariwisata yang indah dan permai pemandangannya. Setelah mereka keluar dari pintu barat, tak lama kemudian, mereka mendengar derap lari kuda yang dibedal, tahulah mereka bahwa di belakang ada pengejar. Begitu mereka menoleh, betul ada tiga perwira Gi-lim-kun tengah mengaburkan kudanya.

Sudah tentu ketiga perwira ini tidak berani menyusul mereka, mereka hanya menguntit dari jarak tertentu. Kalau ditegur mereka punya alasan untuk mengatakan atas perintah atasan, secara diam-diam melindungi utusan raja ke tempat tujuan, cara itu memang tidak melanggar kedisiplinan.

Tapi walau Tan Ciok-sing dan kawan-kawannya tidak tahu tujuan mereka, mau tidak mau kebat kebit hati mereka. Kalau putar balik menggasak ketiga perwira ini, kuatir terjadi onar yang lebih besar, bukan mustahil bisa menggagalkan rencana.

Sebetulnya ketiga perwira itu terus menguntit, entah kenapa beberapa kejam kemudian jarak mereka semakin jauh. Setiba di suatu pengkolan jalan, waktu mereka menoleh pula ketiga perwira itu sudah tidak pernah kelihatan lagi.

Tan Ciok-sing berkata: "Aneh, kuda tunggangan mereka tidak lebih lemah dari kuda yang kita naiki, kenapa mereka tidak menyusul pula?"

In San tertawa, ujaranya: "Mungkin mereka insyaf bila bertindak diluar perintah mereka bisa celaka sendiri, apalagi kita membawa perintah raja, akhirnya mereka mundur teratur."

Yang benar, bukan mereka jeri mengingat surat perintah Baginda itu, tapi adalah karena kuda tunggangan mereka yang roboh tak bangkit lagi.

Setelah mengudak beberapa jauh kemudian, entah kenapa kuda mereka tiba-tiba tersengal-sengal mulutnya mengeluarkan buih dalam sekejap beruntun sama terjungkal roboh tak berkutik. Tiga orang sama keheranan, tengah mereka memeriksa kuda masing-masing, tiba-tiba terdengar suara kelintingan dari belokan jalan di arah kiri muncul seorang penunggang kuda gagah, penunggangnya juga seorang perwira Gi-lim-kun.

Lekas sekali perwira penunggang kuda ini telah dekat, ketiga perwira yang duluan ini sama kaget, serempak mereka berdiri siap memberi hormat. Ternyata Perwira yang duluan ini pangkatnya lebih tinggi, merupakan salah satu dari atasannya, karena dia adalah wakil Komandan Gi-lim-kun, jadi hanya di bawah Bok Su-kiat, namanya Ing Siu-goan.

"Apa yang kalian alami disini?" tanya Ing Siu-goan.

Salah seorang menjawab: "Lapor Tayjin, entah kenapa, kuda kami mendadak terserang penyakit, mulutnya berbuih tak mampu jalan lagi, sungguh mengherankan."

Seorang lagi berkata: "Atas perintah Bok-tayin, kami disuruh pergi ke tempat kediaman Liong-tayjin, tak terduga mengalami kejadian menyebalkan ini, mohon Ing-tayjin memberi petunjuk, bagaimana sebaliknya?"

Seorang lain bertanya: "Ing-tayjin, kenapa kaupun kemari?" Orang ini lebih teliti dari dua temannya, agaknya dia menaruh curiga terhadap atasannya ini, meski sikap dan tutur katanya menghormat, namun sepasang matanya menatap tajam mengawasi mimik muka Ing Siu-goan.

Ing Siu-goan mendengus sekali, katanya: "Untung aku keburu datang, kalau tidak urusan pasti terbengkelai. Bok-jongling memang kuatir kalian mengalami sesuatu, maka aku disuruh menyusul kemari menyelesaikan soal ini. Kalian boleh pulang saja, ada tugas lain untuk kalian, temui langsung kepada Bok-jongling."

Dua perwira di antaranya memang ogah pergi ke tempat kediaman Liong Bun-kong, mendengar perkataan Ing Siu-goan, kebetulan malah bagi mereka, diam-diam mereka berpikir: "Seluk beluk dan lika-liku pemerintahan para pembesar memang serbu membingungkan. Bok-jongling suruh kami memberi kabai, tujuannya jelas hendak menjilat kepada Liong Bun-kong, begitu Liong Bun-kong jatuh, Bok-jongling punya jabatan tinggi, dia tidak perlu kuatir kedudukannya roboh, sebaliknya bila perkara diusut dan konangan kami yang memberi kabar kepada Liong Bun-kong, malapetaka bakal menimpa kami bertiga."

Karena itu dengan senang kedua orang ini berkata: "Terima kasih akan perhatian Ing Tayjin, menyusahkan kau saja sampai harus menunaikan tugas sendiri." Meski orang ketiga agak curiga, namun melihat kedua temannya tunduk akan petunjuk orang terpaksa dia tidak berani banyak bicara lagi. Seperti pelari marathon yang lagi berlomba saja, ketiga perwira ini terpaksa pulang dengan lari. Setelah mereka pergi jauh Ing Siu-goan mengulum senyum ejek, akhirnya dia putar kudanya mengejar rombongan Tan Ciok-sing.

Baru saja Tan Ciok-sing melewati suatu tegalan dan membelok keluar dari selat gunung, tiba-tiba terdengar lari kuda yang menyusul datang sekencang angin badai. Waktu mereka menoleh, tampak yang mengejar tiba hanya seorang perwira.

Tan Ciok-sing heran, katanya perlahan: "Cakar alap-alap yang satu ini agaknya bukan ketiga orang yang tadi."

Setelah agak dekat In San melihat jelas wajah orang seketika hatinya kaget, diam-diam dia berbisik kepada Tan Ciok-sing: "Aku kenal dia, dia adalah wakil Komandan Gi-lim-kun, namanya Ing Siu-goan."

Tan Ciok-sing berpikir. Bahwa Gi-lim-kun mengutus Ing Siu-goan wakil Bok Su-kiat untuk mengejar mereka, gelagatnya mereka sudah tahu akan tiruan mereka, bentrokan agaknya tidak bisa dihindari lagi, maka dia berkata: "Biarlah nanti aku melihat dia, kalian boleh langsung pergi ke rumah keluarga Liong."

Lekas sekali kuda Ing Siu-goan sudah dibedal tiba, jaraknya tinggal puluhan langkah lagi. Tan Ciok-sing segera menarik kendali serta memutar balik, bentaknya: "Kami adalah petugas yang sedang menjalankan perintah Baginda, siapa kau berani main terjang?"

Ing Siu-goan tidak menjawab, dia malah tertawa tergelak-gelak, tiba-tiba dia mengayun sebelah tangan. Tan Ciok-sing kira orang menyerang dengan senjata gelap, lekas dia melolos pedang, dengan jurus Hing-sau-liok-hap, dimana sinar pedang berkelebat, dia lindungi tubuhnya. Tak nyana sebelum senjata rahasia itu dibenturnya jatuh, senjata rahasia itu sudah meledak sendiri, bubuk lempung berhamburan mengotori baju dan kepala Tan Ciok-sing. Kiranya senjata rahasia adalah sebutir lempung.

Tergerak hati Tan Ciok-sing, di saat dia melenggong, In Siu-goan sudah tertawa tergelak-gelak, katanya: "Tan Siau-hiap, selamat kau berhasil menunaikan tugas mulia. Tentunya kau tidak lupa pada orang yang semalam memberi petunjuk jalan bukan?"

Kaget dan terbeliak senang Tan Ciok-sing dibuatnya, tapi hati agak curiga, bagaimana mungkin wakil komandan Gi-lim-kun mau membantu mereka?

Tiba-tiba Han Cin tertawa, katanya: "Ah, aku sudah mengerti. Agaknya kau ini adalah wakil komandan Gi-lim-kun tiruan. Kepandaian meriasmu memang patut dipuji, hampir saja akupun kena kau kelabui."

Ing Siu-goan tiruan tertawa lebar, katanya: "Han Lihiap memang seorang ahli, sekali pandang lantas tahu kalau aku ini tiruan."

"Sebetulnya akupun tidak bisa membedakan, cuma kulihat seragam yang kau pakai itu kelihatannya tidak cocok dengan perawakanmu, tapi bukan disitu letak kelemahannya jikalau kau tidak membongkar rahasia kejadian semalam, akupun tidak yakin bahwa kau ini adalah Ing Siu-goan tiruan."

Orang itu tertawa, katanya: "Semoga tiruanku ini tidak konangan oleh orang-orang Liong Bun-kong."

Tan Ciok-sing senang, katanya: "Jadi Locianpwe sengaja menyusul kami hendak membantu menghadapi bangsat tua she Liong itu."

Mereka bicara sambil jalan, orang itu mendekatkan kuda tunggangannya di samping Tan Ciok-sing, jadi jalan berjajar, katanya tertawa: "Jangan kau memanggilku Cianpwe, kalau dibicarakan perguruanmu ada sedikit sangkut pautnya dengan perguruanmu. Mungkin aku lebih tua beberapa tahun, biarlah aku panggil lote kepadamu, tapi terhadap saudara Toan Kiam-ping sepatutnya aku memanggil Toako. Tapi terhadap nona Han Cin bila diteliti silsilahnya, maka dia hadis memanggil suheng kepadaku."

"Aku sudah tahu usiamu belum tua," ujar HanCin, "maka tidak memanggilmu Locianpwe Tapi aku tidak menyangka bahwa kau dari aliran yang sama, tolong kau beri tahu sejeelasnya siapakah kau sebenarnya."

Orang itu tertawa, katanya: "Namaku, kusebutkan kalian juga tidak akan tahu. Tentang nama guruku, mungkin kalian pernah mendengarnya."

"Kepandaian saudara setinggi itu, gurumu tentu seorang cianpwe kosen yang pernah menggetarkan Kangouw." Demikian ujar Tan Ciok-sing, "Tolong saudara sebutkan siapa nama besar gurumu."

"Bicara tentang pengalaman berkecimpung di Kangouw, guruku masih jauh lebih lama dibanding jago pedang nomor satu Thio Tan-hong Thio Tayhiap. Adalah pantas kalau beliau disebut Cianpwe. Bicara tentang ketenaran, selama empat puluh tahun beliau memang pernah terkenal di kalangan Kangouw. Sayang belakangan beliau tidak mendapat nama baik. Maka sebutan Cianpwe kosen, baiklah aku wakili guruku menampiknya."

Seorang murid memberi komentar sedemikian rupa tentang gurunya, hal ini jarang terjadi. Mau tidak mau Tan Ciok-sing melongo.

Orang itu seperti tahu perasaan mereka katanya lebih lanjut: "Bukan aku sebagai murid berani bersikap kurang ajar terhadap guru, mungkin kalian tidak tahu. Guruku tidak suka diagulkan atau dipuji sanjung sebagai tokoh besar segala, bagi orang-orang yang seangkatan dengan beliau sama beranggapan beliau adalah orang yang tidak lurus, tapi juga tidak sesat, tidak peduli lurus atau sesat, setiap menyinggung nama beliau, delapan dari sepuluh orang pasti mengerutkan kening, karena itu Beliau merasa bangga, tidak lantaran kaum persilatan mengecapnya jelek lantas dia malu diri."

"Sebanyak itu komentarmu," ujar Han Cin, "kukira sudah saatnya kau menyebut she dan nama gelaran gurumu."

Maka orang itu berkata: "Guruku she rangkap Siangkoan bernama Ling-hong."

Tengah Tan Ciok-sing berpikir, Toan Kiam-ping sudah berkata: "O, jadi gurumu adalah Biau-jiu-sin-tho Kok Tayhiap yang sudah terkenal sejak enam puluhan tahun yang lalu?"

"Betul." Ujar orang itu, "beliau memang maling sakti nomor satu di masa itu, tapi tiada orang yang pernah memanggilnya Tayhiap."

"Tak heran kau bilang perguruanmu ada sedikit hubungan dengan perguruan kami." Demikian ucap Toan-Kiam-ping, "Tan-toako gurumu Thio Tan-hong Thio Tayhiap mungkin belum pernah menjelaskan kepada kau, Kok-locianpwe ini adalah teman karib gurumu semasa masih hidupnya dulu, beliau memiliki tiga jenis ilmu tunggal yang terkenal, yaitu pandai mencuri, make up dan lempung menutuk Hiat-to."

"Aku adalah murid penutup guruku, di kala aku masuk perguruan, saatnya guruku ajal pula. Tentang kisah kepahlawanan guruku dimasa mudanya aku hanya mendengar cerita orang lain."

"Asal-usulmu aku sudah tahu." Ucap orang itu, "kedatanganku ini justru karena mengingat hubungan perguruan dimasa lalu maka ingin aku berteman dengan kau. Aku bernama Cin Tay-hun."

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Cin-heng, mata singa baja penindih kertas di meja baginda itu dikorek orang, demikian pula surat laporan komandan militer kota Tay-tong telah diganti surat pribadi Kim-to Cecu, kukira kedua kejadian ini adalah perbuatanmu?"

"Betul, memang aku yang melakukan. Kepandaian tak berarti, harap tidak ditertawakan," demikian ucap Cin Tay-bun kikuk.

Tan Ciok-sing berkata: "Kali ini kau tidak mencuri pusaka raja, tapi telah memberikan hadiah berharga dari Kim-to Cecu kepada Baginda Raja, apalagi bisa bebas keluar masuk di Yang-sim-tiam, ini sudah menunjukkan keahlian dari perguruanmu, memang patut dipuji."

In San ikut menimbrung, katanya: "Cin-toako, jadi atas perintah Kim-to Cecu kau lakukan semua ini? Sejak kapan kau datang ke markas? Kenapa aku tidak tahu?"

Maka Cin Tay-hun lantas bercerita. Ternyata selama hidup gurunya Biau-jiu-sin-tho

Siangkoan Ling-hong hanya suka mencuri dua macam barang, pertama ialah benda-benda pusaka tak ternilai harganya, kedua yaitu buku-buku rahasia pelajaran silat tingkat tinggi. Sampaipun buku-buku pusaka pelajaran pukulan, ilmu pedang atau golok dan ajaran Lwekang dari berbagai perguruan besar kecil pernah dicurinya. Oleh karena itu peduli golongan hitam atau aliran putih, pembesar, bangsawan atau orang kaya dalam kalangan Bulim, setiap membicarakan namanya pasti pusing kepala.

Sejak dia mengasingkan diri, hidup di pengasingan menghabiskan masa tuanya, baru dia insyaf dan menyadari kesalahannya, sebelum ajal dia memberi pesan kepada muridnya: "Selama hidup terlalu banyak perbuatan jahatku, jarang berbuat baik dan bajik. Walau perbuatan jahatku tidak sampai menimbulkan korban yang tidak perlu, tapi perbuatan baikku juga tidak berarti, tidak setimpal dinilai."

"Walau kejahatan besar tidak pernah dilakukan, perbuatan baik juga tidak patut dinilai. Jadi kalau dipertimbangkan antara yang jahat dan yang baik, perbuatan jahatku jauh lebih besar. Aku tidak ingin setelah aku ajal, namaku masih tetap dicap jelek, oleh karena itu hanya satu permintaan kepada kau, lakukanlah suatu kerja besar yang mengundang pujian orang banyak, baru dosa-dosaku masa lalu akan tertebus, supaya aku bisa tentram di alam baka."

Setelah menceritakan pesan gurunya, sengaja Cin Tay-hun berhenti, supaya para pendengarnya menerka-nerka dalam hati.

Toan Kiam-ping berkata: "Gurumu adalah seorang kosen aneh yang hidup di masa jayanya, kerja baik yang dia inginkan supaya kau melaksanakan tentu suatu tugas mulia yang luar biasa. Kukira urusan ada sangkut pautnya dengan Kim-to Cecu?"

"Betul," ujar Cin Tay-hun, "walau guruku mengasingkan diri, selama empat puluh tahun lepas dari urusan Kangouw. Tapi kejadian-kejadian besar diluar tetap diketahuinya dengan baik. Beberapa tahun terakhir ini, Kim-to Cecu dengan pasukan kecilnya berulang kali berhasil memukul mundur serbuan pasukan Watsu diluar Gan-bun-koan juga diketahui dengan baik.

Maka beliau berpesan kepadaku: "Selama hidupku teramat banyak koleksi benda-benda berharga yang kusimpan, aku ini bukan orang yang tamak harta, hanya hobby saja suka mengoleksi. Aku tahu hobbymu. tidak selaras dengan kesenanganku, maka benda-benda mustika itu tidak kuwariskan kepada kau. Setelah aku mati, boleh kau serahkan seluruhnya kepada Kim-to Cecu, biar dia jual untuk membeli rangsum dan senjata. Sementara buku-buku pelajaran silat hasil curianku itu boleh kuberikan kepada kau, sayang bakatku terbatas, terlalu tamak lagi sehingga latihan yang kucapai tiada satupun yang benar-benar sempurna. Semoga setelah kau mempelajari buku-buku silat itu dapat tekun belajar dan hasilnya jauh lebih tinggi dari apa yang pernah kucapai. Cuma aku tidak ingin kau meniru diriku, senang silat lalu mengkhususkan diri di bidang ini. Kuanjurkan kau belajar silat untuk mendarma baktikan tenagamu kepada Kim-to Cecu."

Tan Ciok-sing memuji: "Tindakan gurumu memang patut dipuji, jauh lebih berguna dari pada mencuri untuk membantu yang miskin. Aku tidak berani bilang apakah gurumu pernah melakukan kejahatan besar, umpama benar dia pernah melakukan perbuatan buruk, pesannya kepadamu bila sudah dilaksanakan sudah cukup untuk menebus segala dosa-dosanya itu."

Tanpa terasa tahu-tahu mereka sudah tiba diluar gedung pribadi tempat kediaman Liong Bun-kong. Melihat wakil komandan Gi-lim-kun bersama dua perwira dan dua Thaykam datang, sudah tentu orang-orang Liong Bun-kong amat kaget, lekas mereka berlari masuk memberi laporan.

Tak lama kemudian, pengurus rumah tangga keluarga Liong, Sa Thong-hay tersipu-sipu keluar menyambut. Sa Thong-hay adalah seorang perwira tinggi anak buah Liong Bun-kong, setelah Liong Bun-kong minta cuti, dia melihat gelagat jelek, maka lekas-lekas dia mohon meletakkan jabatan, terima menjadi pengurus rumah tangga Liong Bun-kong. Umpama Liong Bun-kong berhasil

mempertahankan jabatan tetapnya, kelak masih ada kesempatan untuk merehabilitir kedudukannya. Menjadi pengurus rumah tangga keluarga Liong juga tiada jeleknya, jauh lebih aman, sederhana dan tentram dari pada berkecimpung di kalangan pemerintahan, celaka bila tahu-tahu dirinya difitnah lalu di copot kedudukannya serta dijebloskan kedalam penjara.

Dengan mimik heran dan kurang percaya dia mengawasi Cin Tay-hun yang menyamar wakil komandan Gi-lim-kun, katanya: "Ing-tayjin, kuharap kau bisa membocorkan sedikit perintah raja

kali ini, apakah menguntungkan atau merugikan kepada Liong-tayjin?" Ternyata hubungannya dengan Ing Siu-goan biasanya amat baik, seperti saudara kakak beradik.

Melihat orang tidak bisa membedakan tiruannya, diam-diam Cin Tay-hun amat senang dan bangga, sebagaimana lazimnya orang berpangkat, dia berkata: "Surat perintah ini langsung diberikan oleh baginda, siapa berani membuka mencuri lihat. Jangan kata aku tidak tahu, umpama kau tanya kepada kedua petugas inipun mereka tidak tahu. Lekas kau suruh tuanmu keluar menerima perintah raja ini, bukan mustahil kabar baik yang menguntungkan dia."

Sa Thong-hay bersikap serba salah, katanya cemberut: "Kalau demikian, hamba tak berani banyak tanya. Harap para Tayjin tunggu sebentar, biar hamba segera mengundang Liong-tayjin keluar."

Dia bilang sebentar, tapi Tan Ciok-sing harus menunggu hampir setengah jam lamanya Liong Bun-kong belum juga kunjung keluar. Mereka tahu untuk menerima perintah raja siapapun diharuskan berdandan mengenakan pakaian kebesaran, tapi untuk berpakaian lengkap semestinya juga tidak akan selama ini.

Han Cin yang menyaru jadi petugas utama sudah akan marah-marah, ternyata Liong Bun-kong telah keluar.

Han Cin lantas membentak: "Liong Bun-kong, berlutut, terima firman baginda."

Liong Bun-kong berlutut seluruh tubuhnya mendekam, mukanya menempel lantai. Dalam hati dia membatin: "Aku ingin saksikan sandiwara apa yang sedang kalian mainkan? Kalian suruh aku berlutut malah kebetulan bagi aku."

Waktu kecil In San sering dolan ke rumah Liong Bun-kong, kini terasa wajah orang jauh lebih kurus . dan tua, namun bentuknya seperti tidak banyak berubah, orang sudah berlutut maka In San tidak menaruh perhatian lebih seksama.

Dengan suara lantang Han Cin membacakan firman raja. Sebagai gadis belia, umumnya suara Thaykam juga sumbang dan banci, maka dia yakin samarannya tidak akan konangan.

"Sekretaris negara merangkap Kiu-bun-te-tok Liong Bun-kong ada indikasi sekongkol dengan musuh menjual negara, membocorkan rahasia militer, biasanya menindas sesama pejabat, korupsi mengeduk harta benda rakyat jelata, bersama ini dinyatakan jabatannya dicopot dan harta bendanya dirampas menjadi milik negara, serah terima diserahkan kepada Tang-jio sebagai pelaksana, Tim sendiri yang akan memeriksa perkara ini. Selesai."

Habis mendengar firman raja, perlahan-lahan Liong Bun-kong berdiri, katanya gemetar: "Tayjin, bolehkah aku memeriksa firman raja di tanganmu itu."

Han Cin gusar: "Liong Bun-kong besar nyalimu, berani kau mencurigai firman Baginda."

"Tidak berani," sahut Liong Bun-kong menjura, "menurut peraturan istana, sebagai pejabat tinggi aku berhak memohon grasi kepada junjungan."

Di antara lima orang, hanya In San kira-kira memahami tata tertib kalangan pejabat tinggi, tapi diapun tidak tahu apakah benar ada aturan seperti yang dituntut oleh Liong Bun-kong. Dalam hati dia membatin: "Firman raja itu memang bukan palsu, apa salahnya biar diperiksa olehnya?" Maka dia berkata: "Baiklah, biar dia memeriksa, Tay-wi, boleh kau serahkan firman itu supaya dia periksa, setelah dibaca boleh kau copot topi kebesaran di atas kepalanya."

In San tahu akan undang-undang ini, tapi kalau Liong Bun-kong tidak menuntut sesuai pasal undang-undang istana ini In San juga tidak akan ingat lagi. Bahwa dia suruh Tan Ciok-sing menyerahkan firman serta mencopot topi kebesaran memang sudah dalam perhitungannya yang cermat. Andaikata Liong Bun-kong curiga dan menolak

mengembalikan firman, Tan Ciok-sing akan mampu merebutnya kembali.

Kungfu Tan Ciok-sing sekarang sudah setaraf jago kosen kelas wahid, yang dapat mengalahkan dia sekarang bisa dihitung dengan jari. Liong Bun-kong hanya pembesar sipil yang lemah berpenyakit lagi, In San kira urusan tidak bakal runyam.

Tak nyana perobahan kejadian selanjutnya justru jauh diluar dugaannya.

Di waktu serah terima firman dari tangan Tan Ciok-sing kepada Liong Bun-kong itu, tiba-tiba Tan Ciok-sing merasa telapak tangannya kesemutan. Koan-goan-hiat, Kik-ti-hiat dan Siau-siang-hiat tiga jalan darah dari aliran Siau-yang-king-meh sekaligus terasa panas. Itulah Kek-but-thoan-kang, tingkat Lwekang yang paling sukar diyakinkan.

Bahwa Liong Bun-kong mampu menyalurkan Lwekang melalui secarik kertas tipis menggetar tiga Hiato penting di tubuh Tan Ciok-sing, betapa tangguh Lwekangnya, sungguh luar biasa dan susah dibayangkan.

Mimpipun Tan Ciok-sing tidak pernah menduga bahwa pembesar sipil yang kelihatannya lemah berpenyakit seperti Liong Bun-kong ternyata memiliki Lwekang setangguh ini, jangan kata sebelumnya dia tidak siaga, mengerahkan tenaga melawan, umpama dia sudah mempersiapkan diri, juga mungkin sukar menahan sergapan diluar dugaan yang hebat ini.

Kejadian cepat sekali, tiba-tiba Liong Bun-kong menghardik keras. Tan Ciok-sing telah diringkusnya terus ditutuk Hiato pelemasnya, badannya terus diangkat tinggi di atas kepala.

Kejadian diluar perhitungan, karuan In San, Han Cin, Cin Tay-hun dan Toan Kiam-ping sama berdiri kesima.

"Sret" kontan In San mencabut pedang seraya membentak: "Siapa kau, berani menyaru jadi pembesar dorna yang akan dibekuk atas perintah firman raja." Tan Ciok-sing disandera, In San kuatir dan ragu-ragu, meski Ceng-bing-kiam sudah dicabut, tapi dia tidak berani menusuk.

Baru'saja Cin Tay-hun hendak melabrak maju melancarkan kepandaian mencurinya, merebut kembali firman raja itu, tiba-tiba ada beberapa gantang air tumpah dari atas menggerojok ke atas kepalanya, sebelum ini beberapa orang yang memiliki Ginkang tinggi telah dipendam di atas atap, setiap orang membawa segantang air penuh, di saat-saat menentukan itulah mereka menyiram air itu ke bawah.

Cin Tay-hun beramai sedang dalam pikiran kalut, betapapun gesit dan tangkas gerakan Cin Tay-hun, beberapa gantang air yang disiramkan ke tubuhnya itu bagaimana juga tak mungkin dihindarkan, sekujur badan kontan basah kuyup. Demikian pula In San dan lain-lain juga kecipratan muka dan tubuhnya, sehingga penyamaran mereka terbongkar.

Liong Bun-kong tertawa tergelak-gelak katanya: "Betul, aku ini adalah Liong-tayjin tiruan, tapi kalian juga Thaykam dan Wisu palsu."

Baru sekarang In San mengenali orang yang menyamar jadi Liong Bun-kong ternyata bukan lain adalah Sugong Go, Tang-hay-liong-ong yang pernah dikalahkan oleh In San bersama Tan Ciok-sing di pesta ulang tahun Ong Goan-tin di Thay-ouw tempo hari.

Cin Tay-hun membentak: "Sugong Go, kau kira kami menyamar petugas penyampai firman raja, kau salah. Firman itu tulen tulisan Sri Baginda sendiri, boleh kau suruh Liong Bun-kong keluar memeriksanya. Kalian berani menghina firman raja, meski kelak kalian bisa merat, bukan mustahil Liong Bun-kong bakal dibeslah seluruh kekayaan dan keluarganya dihukum mati seluruhnya. Liong Bun-kong, aku tahu kau sembunyi didalam, coba kau berpikir sebelum kasep."

Hanya sekejap dari dalam memang keluar satu orang, tapi bukan Liong Bun-kong. Orang ini tertawa tergelak-gelak, katanya: "Kau ini bocah keparat dari mana, nyalimu cukup besar juga, kau lihat siapa aku, kau berani menyaru tuan besarmu, bukan mustahil kaupun memalsu firman raja?" Orang ini bukan lain adalah wakil komandan Gi-lim-kun Ing Siu-goan tulen.

Ternyata pengurus rumah tangga Liong Bun-kong yaitu Sa Thong-hay diam-diam sudah curiga waktu melihat wakil komandan Gi-lim-kun tiruan, setelah masuk menemui Liong Bun-kong, bersama Tang-hay-liong-ong mereka berunding mencari jalan keluar untuk menghadapi persoalan ini, maka akhirnya diputuskan, Tang-hay-liong-ong menyamar jadi Liong Bun-kong, di samping menyuruh orang menunggang kuda kilat mengundang Ing Siu-goan.

Cin Tay-hun tertawa tergelak-gelak, katanya: "Kenyataan memang sukar dibedakan yang palsu dan yang tulen, ada baiknya juga kita berkenalan."

Sembari bicara dia melompat maju, secepat kilat tangannya melancarkan serangan.

Pukulan Cin Tay-hun telak mengenai pundak orang, terasa pundak lawan empuk lembut seperti setumpuk kapas, mendadak pergelangan tangannya tergetar, tenaga perlawanan lawan sontak timbul dengan hebat, sehingga telapak tangannya terpental, lekas Cin Tay-hun gunakan Sip-hiong-kiau-hoan-hun, sebelum Ing Siu-goan sempat balas menyerang, dia sudah bersalto beberapa tombak jauhnya.

Sebelum kakinya berdiri tegak, tangannya telah terayun, katanya tawar: "Firman raja itu dijatuhkan untuk Liong Bun-kong, kukira biarlah Sa Thong-hay menyerahkan kepada Liong Bun-kong saja. Jikalau Liong Bun-kong bernyali besar berani menentang firman raja, atau merasa curiga akan firman itu, biar dia sendiri yang langsung menghadap baginda, tanyakan persoalannya supaya jelas."

Benda yang terayun di tangannya itu bukan lain adalah gulungan kertas yang berisi firman raja yang akan diberikan Liong Bun-kong dan tadi telah dirampas Tang-hay-liong-ong, setelah Ing Siu-goan datang, Tang-hay-liong-ong menyerahkan kepada Ing Siu-goan.

Dalam gerakan secepat kilat menyerang Ing Siu-goan serta memukul sekali di pundak lawan, ternyata Cin Tay-hun masih mampu menggerayang kantong lawan serta mencuri balik firman raja itu, karuan hadirin sama melongo dan berdiri menjublek. Sementara Ing Siu-goan sendiri kaget dan ciut nyalinya diam-diam dia berpikir: "Bila bocah keparat ini menusuk dadaku dengan senjata gelap yang beracun, bukankah jiwaku sudah mampus sekarang."

Di kala hadirin menjublek itu, kembali Cin Tay-hun bergerak tangkas, tahu-tahu dia sudah berada di depan Sa Thong-hay, bentaknya: "Terimalah firman raja."

Saking kagetnya, secara reflek Sa Thonghay angkat kedua tangannya bersiaga, tiba-tiba terasa telapak tangannya seperti menyentuh sesuatu benda, kontan dia menangkapnya, tahu-tahu

gulungan firman raja itu sudah disesepkan ke telapak tangannya. Karuan Sa Thong-hay gusar: "Anak keparat, berani kau

mempermainkan aku."

Dia tidak berani merusak firman raja, tangannya tak mungkin dibuat menyerang, maka dia kerjakan kedua kakinya menendang dengan serangan berantai. Sa Thong-hay adalah murid aliran Tam-tui yang terkenal di utara, kepandaian tendangan kakinya jauh lebih liehay dari ilmu pukulan.

Meski tendangannya secepat kilat, mana dia mampu menendang Cin Tay-hun? Hanya membalik setengah lingkaran, kembali tangannya terayun, kali ini dia menimpuk tiga keping mata uang tembaga ke arah Tang-hay-liong-ong.

Senjata rahasia lempung menutuk Hiatt-to yang diyakinkan merupakan ilmu tunggal yang tiada bandingannya, kini dia ganti menggunakan mata uang, tenaganya jauh lebih kuat dan tepat. Sejak tadi Tang-hay-liong-ong sudah memperhatikan gerak-geriknya, kuatir orang tahu-tahu menyerbu dan menggerayangi dirinya. Kini melihat mata uang menyerang dirinya, dia hendak gunakan Tan Ciok-sing sebagai tameng, namun harapannya ternyata gagal, ketiga mata uang itu seluruhnya mengenai Hiatt-tonya dengan telak.

Cin Tay-hun sudah kegirangan, tak nyana tiba-tiba didengarnya Tang-hay-liong-ong tertawa tergelak-gelak katanya: "Mutiaranya sebesar beras juga berani memancarkan cahayanya." Di tengah gelak tawanya, ketiga mata uang itu tiba-tiba secepat meteor melesat balik ke arah pemiliknya. Tadi Cin Tay-hun menyerang dengan ayunan tangan, ketiga mata uang itu telah mengenai tubuhnya dan terpental balik dengan daya luncur dan tidak kalah kencangnya. Kiranya Tang-hay-liong-ong meyakinkan Can-ih-cap-pwe-tiat, Lwekangnya entah berapa tingkat lebih liehay dibanding Ing Siu-goan, ilmunya ini sudah diyakinkan cukup sempurna. Bukan saja dia sudah melatihnya sampai menyentuh pakaian kontan jatuh, senjata rahasia yang mengenai Hiatt-tonya ternyata mampu dirituk kembali untuk menyerang pemiliknya.

Kejadian diluar tahu Cin Tay-hun, meski dia memiliki Ginkang tinggi, cara menghindarnya juga cukup runyam. Mendekam ke bawah terus mencelat naik ke atas akhirnya menggelundung di tanah, ternyata pantatnya tetap terkena juga oleh mata uangnya sendiri. Untung dia sudah menutup Hiatt-to sendiri, maka hanya merasa sakit tapi tidak terluka apa-apa.

Sebetulnya Tang-hay-liong-ong tengah bergelak tawa, entah kenapa mendadak gelak tawanya putus seperti tenggorokannya keselek benda keras, menyusul dia meraung sekeras-kerasnya, Tan Ciok-sing yang sudah menjadi tawannya tiba-tiba dilempar.

Lwekang Tan Ciok-sing memang tidak setangguh Tang-hay-liong-ong, tapi dia memperoleh ajaran Lwekang murni langsung dari Thio Tan-hong, ilmunya itu ternyata memiliki segi-segi lain yang menakjubkan dari ilmu Lwekang umumnya, yaitu yang dinamakan Na-gi-hiatt-to maksudnya tenaga tutukan Lwekang lawan yang menyumbat Hiatt-tonya dipindah ke tempat lain, begitu tekanan tutukan itu berkurang, Hiatt-to yang tertutuk itu pelan-pelan akan bebas sendiri dalam waktu singkat. Ilmu ini tiada bedanya dengan cara mengerahkan hawa murni menghimpun kekuatan untuk menjebol tutukan Hiatt-to.

Di waktu mata uang Cin Tay-hun mengenai tubuh Tang-hay-liong-ong, tutukan Hiatt-to di tubuh Tan Ciok-sing pun sudah bebas. Karena dia diangkat tinggi di atas kepala oleh Tang-hay-liong-ong. tubuh bagian atas tak mampu mengerahkan tenaga karena dicengkram jari lawan, tapi kedua kakinya masih bebas bergerak. Sekali ujung kakinya menendang, dengan telak menendang Hoan-tiau-hiatt di lutut Tang-hay-liong-ong.

Lwekang Tan Ciok-sing sudah tentu jauh lebih tinggi dibanding Cin Tay-hun, meski Tang-hay-liong-ong memiliki ilmu Can-ih-cap-pwe-tiat, Hiato yang kena ditendang tak urung merasa kesemutan dan lemas, mendapat kesempatan sekaligus Tan Ciok-sing ayun tangan menabok batok kepalanya.

Kejadian diluar dugaan, sergapan mendadak lagi, demi menyelamatkan batok kepalanya dalam gugupnya tanpa pikir, terpaksa dia lemparkan tubuh Tan Ciok-sing.

Lwekangnya memang teramat tangguh, dalam sekejap, hawa murninya telah disalurkan tiga kali putaran, Hoan-tiau-hiat yang tertutuk telah lancar kembali, rasa pegal linu di bagian tubuhnya pun sirna seketika.

Sambil menggerung gusar segera dia menubruk maju, maksudnya hendak meringkus Tan Ciok-sing. Sudah tentu In San tidak tinggal diam, dengan jurus Hing-hun-toan-hong, Ceng-bing-kiam sudah bergerak menghadang di depan Tan Ciok-sing.

Begitu Tang-hay-liong-ong ulur tangan mencengkram. "Cret" tahu-tahu lengan bajunya telah terpapas sobek, di tengah berkelebatnya sinar pedang sobekan kain lengan baju itu hancur berterbangan seperti kupu-kupu, kalau dia tidak lekas menarik tangannya, jari-jarinya pasti sudah terpapas putus oleh pedang mustika itu.

Kungfu Tang-hay-liong-ong sebetulnya jauh lebih tinggi dibanding In San, kalau dalam keadaan biasa, dengan tangan kosong dia masih mampu merebut pedang In San dan dia pasti tidak akan dirugikan. Tapi baru saja Hiato tonya bebas, gerakannya kurang leluasa, maka hampir saja dia terluka oleh In San.

Baru saja Cin Tay-hun gunakan keledai malas menggelinding terus mencelat berdiri tahu-tahu tendangan berantai Sa Thong-hay telah melayang datang pula ke tubuhnya.

Secara kebetulan, Tan Ciok-sing yang dilempar Tang-hay-liong-ong dengan daya lempar keras itu tepat meluncur ke arah Sa Thong-hay, gerak kakinya lebih cepat lagi. "Biang" sebelum tendangan Sa Thong-hay mengenai sasaran, mendadak tubuhnya mencelat sendiri tertendang oleh Tan Ciok-sing, tubuhnya terbanting keras, kepala bocor membentur lantai.

Tang-hay-liong-ong meraung gusar: "Bawa kemari senjaku." Dari dalam berlari keluar empat busu keluarga Liong, dua orang memanggul Ban-ci-toh senjata khusus Tang-hay-liong-ong, empat busu berholopis kuntul baris serentak melempar sepasang senjata itu ke arah Tang-hay-liong-ong. Sementara itu Tan Ciok-sing sudah mengeluarkan senjatanya berdiri jajar bersama In San.

Setelah menyekal sepasang senjatanya, Tang-hay-liong-ong membentak: "Baiklah, dengan sepasang gamanku ini kembali aku menempur sepasang pedang kalian. Sesuai keinginan kalian, bertanding secara adil satu babak."

"Kau seumpama seorang jendral yang telah kalah perang di medan laga, kalau tidak terima, apa halangannya bertempur sekali lagi?" demikian ejek Tan Ciok-sing.

Tang-hay-liong-ong gusar, dampratnya: "Tempo hari kalian menang dengan akal licik, masih berani juga bermulut besar? Buat apa aku ribut mulut, nah sambutlah."

Maka terdengarlah dering ramai dari benturan keras antara sepasang pedang dengan Ban-ci-toh Tang-hay-liong-ong, benturan tidak kurang dari dua puluhan kali, kembang api berpijar benderang.

Dengan kertak gigi Tang-hay-liong-ong bertekad merebut kemenangan untuk membalas kekealahannya di Tong-thing-san tempo hari, malah dalam pertempuran kali ini, dia betul-betul sudah kerahkan setaker tenaganya, seluruh kemampuan yang pernah dia yakinkan pada sepasang senjatanya dia boyong seluruhnya, maka perbawa serangannya jauh lebih hebat dari dulu.

Makin lama pertempuran tiga orang ini makin sengit, serang menyerang dengan gencar getaran senjata mereka sekeras guntur, sinar pedang laksana kilat menyilaukan mata. Tanpa terasa dalam arena setombak lebih di sekitar gelanggang terjalin pusaran angin kencang sehingga orang lain tidak berani maju mendekat.

Di saat pertempuran kacau balau berlangsung, tiba-tiba dari dalam rumah berlari keluar satu orang, Tan Ciok-sing kenal orang yang muncul belakangan ini, dia adalah anak buah Liong-bun-kong pula, perwira tinggi bernama Ciok Khong-goan, Ciok Khong-goan dan Sa Thong-hay adalah dua perwira tinggi yang paling setia kepada Liong Bun-kong.

Sikap Ciok Khong-goan kelihatan tegang dan gugup, katanya: "Sugong-thocu,

mengingat nona In ini pernah ada hubungan anak dan ayah dengan Liong-tayjin, maksud beliau supaya hubungan tidak retak, maka diberikan kelonggaran supaya kau memberi kesempatan untuk mereka pergi. Sugong-thocu harap kau bermurah hati, sekarang juga kau dipanggil untuk menemui Liong-tayjin, mereka tidak perlu dihiraukan lagi."

Sudah tentu Tan Ciok-sing heran mendengar perkataan Ciok Khong-goan, tapi tidak bisa tidak mendadak dia teringat akan pepatah yang mengatakan bila pohon roboh kerapun bubarlah.

Setelah bertempur sekian lamanya, tetap tak berhasil mengalahkan kedua lawannya, diam-diam Tang-hay-liong-ong juga sudah merasa kesal, mumpung ada alasan mengundurkan diri, mendadak dia menggertak sekali terus putar tubuh.

Hawa amarah membakar dada In San, teriaknya: "Bangsat tua she Liong, kalau berani kau keluar. Keluargaku telah kau bikin porak poranda, sebelum membunuhmu, tak terlampias dendamku."

Tang-hay-liong-ong tertawa, katanya: "Nona In, lekas kau pergi saja. Jelek-jelek Liong-tayjin adalah..."

Belum habis dia bicara In San sudah melabraknya dengan menusukan pedang, seolah-olah segala dendam kesumatnya selama ini ingin dilampiaskan kepada Tang-hay-liong-ong.

Lekas gaman 'di tangan kanan Tang-hay-liong-ong diangkat dengan gaya Ki-hwe-liau-thian, bentaknya: "Budak tidak tahu di untung, kau..." "Trang" api berpijar, dengan gerak burung dara jumpalitan, tubuh In San jumpalitan mundur ke belakang.

Tan Ciok-sing kaget, lekas dengan jurus Tiang-hong-king-thian, sinar pedangnya tampak berkembang memanjang tak ubahnya laksana lembayung dari samping mencegat di antara Tang-hay-Liong-ong dengan In San.

Dalam sekejap itu Tang-hay-liong-ong merasa kepalanya silir semilir, ternyata di waktu In San jumpalitan mundur, dimana pedangnya bergerak, rambut kepalanya telah dipasnya secomot. Selama ini Tang-hay-liong-ong agak jeri menghadapi Tan Ciok-sing, In San bahwasanya tidak dipandang sebelah matanya, tak nyana lawan yang dianggap enteng seperti In San kini mampu

memapas secomot rambut di atas kepalanya karuan kagetnya bukan kepalang, tanpa banyak bersuara lagi, lekas dia merat kedalam serta menutup pintu.

Waktu Tan Ciok-sing menoleh, dilihatnya ujung kaki In San baru menutut lantai, tubuhnya limbung dua kali, tak usah Tan Ciok-sing memapahnya dia sudah berdiri tegak pula. Melihat kekasihnya tidak terluka, legalah hati Ciok-sing.

"Adik San, seorang Kuncu membalas dendam sepuluh tahun belum terlambat, apalagi kekuasaan bangsat tua itu sudah runtuh, kukira kita tak usah menunggu sepuluh tahun lagi, biarlah kita memberi kelonggaran beberapa hari lagi biar bangsat tua itu hidup lebih lama."

Setelah tenang gejolak perasaannya. In San juga maklum, untuk menuntut balas seketika terang tidak mungkin. Pikirnya: "Entah apa yang sedang direncanakan oleh bangsat tua itu, tapi Tang-hay-liong-ong dipanggil masuk, apapun yang terjadi, masih menguntungkan kami untuk menerjang keluar. Memang untuk menuntut balas sepuluh tahun belum terlambat. Sekarang lebih penting kami meloloskan diri." Maka dia manggut bersama Tan Ciok-sing sepasang pedang mereka membuka jalan, setelah bergabung dengan Toan Kiam-ping, Han Cin dan Cin Tay-hun mereka menerjang keluar dari rumah keluarga Liong.

Tengah mereka melarikan diri, tiba-tiba tampak dari depan datang serombongan barisan kuda membawa panji Gi-lim-kun, dua perwira dengan seragam berlapis baja menunggang kuda tinggi gagah bukan lain adalah Bok Su-kiat dan Hu Kian-seng. Jabatan kedua orang ini sejajar dan setingkat, tapi lantaran tugas masing-masing berbeda,

sepantasnya Hu Kian-seng menjaga keselamatan baginda raja didalam istana, kapan dia pernah keluar istana meninggalkan tugasnya. Kini justru bersama pasukan Gi-lim-kun membawa pasukan menuju ke rumah keluarga Liong, jelas urusan agak genting.

Ada pula kejadian yang lebih mengejutkan hati Tan Ciok-sing, tampak anggota Gi-lim-kun tengah dipencar mengudak kawanan pengemis yang lari serabutan ke segala penjuru di sawah ladang yang baru saja panen.

Cin Tay-hun membentak: "Apakah Gi-lim-kun memang digunakan untuk berperang melawan kajem (kaum jembel)? Sungguh memalukan, hayo lekas hentikan."

Dandanannya sekarang masih menyamar Ing Siu-goan sebagai wakil komandan Gi-lim-kun, meski obat rias di mukanya agak luntur karena tersiram air, sehingga tampangnya kelihatan lucu dan menggelikan, tapi perawakannya memang sedikit mirip Ing Siu-goan, apalagi seragam yang dipakainya juga pakaian kebesaran Gi-lim-kun. Demikian pula Tan Ciok-sing dan Toan Kiam-ping masih berpakaian wisu, sementara In San dan Han Cin berpakaian Thaykam.

Melihat rombongan mereka, sudah tentu anggota Gi-lim-kun merasa heran, yang tidak tahu persoalan malah ada yang berteriak: "He, Ing-hujongling, kenapa kau menjadi begitu."

Tapi lain pandangan Hu Kian-seng dan Bok Su-kiat, lekas Bok Su-kiat membentak: "Kurcaci bernyalai besar, di hadapanku berani memalsu wakilku. Perhatikan, mereka itu tiruan semuanya, hayo tangkap."

Maksud Cin Tay-hun dan Tan Ciok-sing memang hendak memancing pasukan Gi-lim-kun untuk menghadapi mereka.

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Semalam kami sudah bertemu, seharusnya kau maklum bahwa petugas seperti diriku ini bukan tiruan."

Hu Kian-seng melengak, bentaknya: "Omong kosong, hari ini kau harus diringkus." Di mulut dia bersikap garang, namun dalam hati ragu-ragu dan jeri, apakah betul dia hendak membekuk Tan Ciok-sing dan kawan-kawannya?

Kali ini Hu Kian-seng dan Bok Su-kiat memang menerima perintah raja untuk menangkap Liong Bun-kong, menyita harta dan menyegel rumahnya, jadi merekalah petugas tulen yang harus menjalankan firman raja.

Dalam keadaan kebat kebit Cu Kian-sin semula masih bimbang, tapi urusan sudah terlanjur sejauh ini, menyesal juga tidak berguna, apalagi utusan Watsu yaitu Tiangsun Co dan Milo Hotasu sudah lari meninggalkan istana. Setelah Tiangsun Co dihajar empat puluh pukulan di pantatnya, umpama Cu Kian-sin sendiri sekarang menyusulnya keluar kota minta maaf kepadanya juga tidak akan merubah situasi, hubungan buruk sudah terjalin, apalagi sebagai raja sudah tentu Cu Kian-sin tidak sudi merendahkan diri.

Tan dan In juga sudah tidak kelihatan, Kim-to Cecu menjadi tulang punggung mereka, laskar rakyat Kim-to Cecu baru saja mencapai kemenangan perang diluar perbatasan. Bila Kim-to Cecu sampai menyebar luaskan konsep perjanjian damai itu, lalu angkat senjata menghasut rakyat dengan semboyan melenyapkan raja lalim, melawan musuh luar, betapapun Cu Kian-sin tidak akan mampu melayaninya.

Ditimbang-timbang dan dipilih berat dan ringannya, apa boleh buat, terpaksa Cu Kian-sin berani menyerempet bahaya meski terpaksa harus bersalah terhadap pihak Watsu, maka siap dia menerima syarat-syarat yang diajukan Kim-to Cecu. Pertama yang harus dia korbakan sudah tentu adalah Liong Bun-kong.

Hu dan Bok punya hubungan baik dengan Liong Bun-kong, bukan saja mereka mengerek panji menabuh tambur memimpin tiga ratusan pasukan Gi-lim-kun berbondong-bondong menuju ke rumah Liong-Bun-kong, sebelum berangkat mereka telah mengutus orang untuk memberi kabar kepada Liong Bun-kong, itulah sebabnya kenapa Liong Bun-kong secara mudah mau memberi kelonggaran kepada Tan Ciok-sing serta menarik mundur Tang-hay-liong-ong. Sa Thong-hay dan lain-lain lebih penting ditarik balik untuk melindungi dirinya melarikan diri mana sempat menempur Tan Ciok-sing pula. Tapi Hu Kian-seng juga tidak menyangka, sebelum tiba di tempat tujuan, di tengah jalan mereka sudah kepergok dengan Tan Ciok-sing.

Melihat Cin Tay-hun semirip itu menyaru wakil komandan mereka, mereka sama heran dan melenggong, setelah mendengar perintah atasannya, serempak mereka berkaok-kaok - terus menyerbu. Maksud Tan Ciok-sing tercapai karena orang-orang Kaypang bebas dari pengejaran.

Cin Tay-hun malah bikin barisan kuda Gi-lim-kun kocar-kacir, dengan Ginkangnya yang tinggi dia terobosan di antara kaki-kaki kuda yang simpang siur menyerbu dirinya. Sudah tentu anggota Gi-lim-kun yang berkuda itu tidak segesit dan setangkas gerak-geriknya, ada beberapa orang yang tidak sempat menarik kendali malah saling tumbuk dan injak.

Bok Su-kiat gusar, bentaknya: "Kalian minggir, biar aku ringkus dia."

Cin Tay-hun tahu keliehayannya, lekas dia merebut seekor kuda, terus dicemplaknya dibawa kabur. Dari seorang anak buahnya Bok Su-kiat merebut sebatang tombak sekali ayun tombak itu dia lemparkan ke arah Cin Tay-hun.

Tombak besar, panjang dan berat, tenaga lemparan besar lagi, maka tombak itu mendesing kencang. Cin Tay-hun sempat memutar kepala sambil melelet lidah dan membelalak mata dan menyengir hidung, teriaknya: "Haya celaka, kau tidak hiraukan sesama kolega, terpaksa aku

akan sembunyi ke istana raja akhirat melaporkan kejahatanmu," tiba-tiba tubuhnya menyelip turun sembunyi di bawah perut kuda, tombak panjang itu melesat lewat di atas punggung kuda. Celaka adalah seorang anggota Gi-lim-kun yang kebetulan berada di sebelah depan, dia keprak kuda pikirnya mau mencegat, tak nyana tombak lemparan Bok Su-kiat tahu-tahu meluncur ke arah dadanya, tanpa mengeluarkan suara tombak ambles menembus dadanya, dia terguling mati diinjak-injak kuda lagi.

Bok Su-kiat tambah murka, hardiknya: "Bangsat cilik, lari kemana kau," mengeprak kuda segera dia mengudak.

Sementara itu Toan Kiam-ping juga sudah merebut seekor kuda, segera dia keprak kudanya maju membantu Cin Tay-hun. Bok Su-kiat angkat tombak besinya, dengan jurus Kiong-liong-jut-hay. Sekuat tenaga dia menusuk. Lwekang Toan Kiam-ping tidak setangguh lawan, begitu dia menangkis dengan pedang, "Trang" lelatu api berpijar. Ceng-kong-kiam di tangan Toan Kiam-ping sampai melengkung. Melihat gelagat tidak menguntungkan, lekas Han Cin maju membantu.

Pertempuran berjalan seru alias setanding.

Siang-kiam-hap-pik Tan dan In sebaliknya berhasil memukul mundur Hu Kian-seng lekas sekali mereka sudah bergabung dengan Toan dan Han terus menerjang keluar dari kepungan.

Bok Su-kiat masih ingin mengudak, lekas Hu Kian-seng membisikinya: "Biarkan mereka pergi."

Bok Su-kiat melengak, katanya: "Kukira bocah itu sudah kehabisan tenaga, kenapa tidak mumpung ada kesempatan meringkusnya?"

Hu Kian Seng tertawa, katanya tersenyum: "Keluar rumah harus pandai melihat cuaca, cuaca hari ini tidak menguntungkan kita, biarlah, mereka pergi saja."

Bok Su-kiat juga seorang licik, cepat sekali dia sudah paham maksud Hu Kian-seng, katanya: "Betul juga, kita mendapat perintah Baginda untuk menangkap Liong Bun-kong, biarlah bocah-bocah itu pergi saja." Segera dia memberi aba-aba menarik pasukannya.

Setiba Tan dan In di atas gunung, sementara murid-murid Kaypang yang lari berpencar itupun sudah berdatangan. Murid Kaypang dipimpin Hu-thocu mereka, yaitu Lian Toa-ki untuk memberi bantuan dimana perlu, tak nyana di tengah jalan mereka kepergok pasukan Gi-lim-kun, tapi hanya beberapa orang yang luka-luka ringan.

Cin Tay-hun tiba-tiba berkata: "Aku ingin pulang ke rumah keluarga Liong menyerapi berita. Kali ini aku tidak menyamar Ing Siu-goan, biarlah menjadi anggota Gi-lim-kun biasa."

"Seorang diri terlalu Bahaya bagi dirimu," ujar Tan Ciok-sing.

Cin Tay-hun tertawa, katanya: "Berkelahi dengan orang, aku tak bisa menandingi kau, tapi untuk berlari aku berani bertaruh dengan kau. Aku bukan mencari Bok Su-kiat untuk diajak berkelahi, maksudku setelah pasukan Gi-lim-kun ditarik mundur, baru aku akan menyelundup ke rumah Liong Bun-kong. Bila jejakku konangan, aku akan segera lari."

Tan Ciok-sing tahu kepandaiannya, katanya: "Baiklah, kau harus bertindak melihat gelagat, nanti malam kita jumpa di markas lagi."

Setiba di markas Kaypang sudah menjelang kentong kedua. Mereka langsung memberi laporan kepada Kaypang pangcu Liok Kun-lun, baru saja mereka selesai membicarakan Cin Tay-hun, tiba-

tiba Liok Kun-lun membentak: "Kalau kawan boleh silakan masuk," belum lenyap suaranya terasa angin berkesiur, api lilin bergoyang-goyang.

Waktu In San membelalakan mata, di depannya telah berdiri seseorang, siapa lagi kalau bukan Cin Tay-hun?

"Cin-lote, hebat Ginkangmu," puji Liok Kun-lun tertawa.

"Banyak terima kasih, Wanpwe Cin Tay-hun menyampaikan hormat kepada Cianpwe."

Liok Kun-lun tertawa, katanya: "Gurumu Siangkoan Ling-hong setingkat lebih tinggi dari aku, waktu aku keluar kandang, gurumu sudah menggetar Kangouw belasan tahun. Kau menyebut aku Cianpwe, akulah yang tidak'berani terima."

Wi-cui-hi-kiau juga hadir, setelah saling sapa dan basa-basi ala kadarnya, baru diketahui perguruan mereka satu sama lain memang ada ikatan, karuan suasana tambah gembira.

Cin Tay-hun mulai berceritera: "Pasukan Gi-lim-kun itu ternyata hendak menangkap Liong Bun-kong."

"Apa benar?" Liok Kun-lun kaget, "jadi Liong Bun-kong telah ditangkap mereka?"

"Tidak. Sebelumnya Hu Kian-seng sudah suruh orang memberitahu, apalagi pasukan Gi-lim-kun mengerek panji menabuh tambur, jangan kata Liong Bun-kong, anak buahnya yang sedikit punya kedudukan dan simpananpun telah hengkang tak karuan parannya. Jadi yang ditangkap? pasukan Gi-limkun hanyalah tukang kembang, koki, dayang kacung atau tukang kuda, orang-orang yang tidak berdosa. Setelah membekuk orangnya, harta disita, rumah disegel."

Lim Ih-su berkata: "Kalau demikian mana boleh dikata mereka pergi menangkap Liong Bun-kong."

Liok Kun-lun berpikir sejenak, katanya tertawa: "Agaknya mereka bukan pura-pura, memang kerja mereka kepalang tanggung."

"Kepalang tanggung bagaimana?" tanya Lim Ih-su.

Liok Kun-lun menjelaskan: "Karena terdesak oleh situasi, terpaksa raja harus mengorbankan Liong Bun-kong untuk menentramkan hati rakyat, sekaligus untuk mempertanggung jawabkan janjinya kepada Kim-to Cecu. Dia mengeluarkan firman dan rakyat banyak mengetahui, ini tidak boleh dibilang pura-pura, tapi dia membiarkan Hu Kian-seng dan kamprat-kampratnya bersekongkol dengan Liong Bun-kong, jadi dalam prakteknya ada permainan pura-pura pula. Meski kejadian kepalang tanggung, kurasa masih lebih baik dari pada tidak terjadi apa-apa."

Rasa dongkol Lim Ih-su masih belum terlampias, katanya: "Mereka mementingkan hubungan pribadi, secara diam-diam membebaskan Liong Bun-kong, betapapun bangsat tua itu harus kita bekuk."

In San berkata: "Bangsat tua itu adalah musuh besarku, hukuman untuk bangsat tua ini boleh serahkan saja kepada aku dan Ciok-sing."

"Kalian jangan rebutan tugas, yang terpenting sekarang adalah mencari tahu ke arah mana bangsat tua itu melarikan diri?"

In San berkata: "Kukira dia tidak akan berani lari ke kampung halamannya."

Cin Tay-hun berkata: "Aku sembunyi di hutan di belakang gedung keluarga Liong orang-orang yang tidak sempat lari semua ditangkap Gi-lim-kun. Tapi ada dua orang yang lari paling akhir, meski melihat mereka orang-orang Gi-lim-kun ternyata diam saja berpeluk tangan. Coba kalian terka siapa kedua orang ini?"

"Kurasa dia bukan orang sembarangan." ujar Tan Ciok-sing.

"Mereka adalah Liong Seng-bu dan Poyang Gun-ngo."

"O, jadi Poyang Gun-ngo selama ini sembunyi di rumah keluarga Liong, pada hal utusan rahasia Watsu berada di kota raja, dia tetap menyembunyikan diri."

In San seperti memikirkan sesuatu, katanya kemudian: "Dia sembunyi di rumah bangsat she Liong, kukira untuk berjaga-jaga menghadapi bencana hari ini."

"Pendapatmu betul," ujar Cin Tay-hun, "Hu Kian-seng dan Bok Su-kiat jelas kenal baik dengan Liong Seng-bu, tapi begitu melihat Poyang Gun-ngo memapahnya keluar, mereka lantas pura-pura tidak melihat, waktu itu ada beberapa orang Gi-lim-kun yang berjaga di pintu belakang, ternyata mereka telah dipindah ke lain tempat oleh Bok Su-kiat."

Lok In-hu berkata: "Sebulan yang lalu keparat Liong Seng-bu kena kupukul luka parah, ternyata masih kuat bertahan hidup, boleh juga dia."

"Aku justru tidak habis mengerti, setelah dia terluka parah, kenapa pamannya tidak segera memindahkannya ke tempat lain lebih dulu, kok malah ditinggal paling akhir baru lari."

"Kurasa tidak sukar kutebak," ujar Lok In-hu, "justru karena dia terluka, kuatir menambah beban, maka pamannya meninggalkannya kepada Poyang Gun-ngo. Bukankah Hu Kian-seng, Bok Su-kiat tidak berani bertindak kepada Poyang Gun-ngo?"

"Bahwa Poyang Gun-ngo selama ini tinggal di rumah bangsat she Liong kurasa bukan hanya bertugas melindungi Liong Seng-bu. Bahwa Liong Seng-bu harus lari paling akhir kurasa bukan lantaran sang paman lebih mementingkan diri sendiri, maka dia yang sudah luka-luka tidak dihiraukan lagi."

Lok In-hu bertanya: "Lalu bagaimana pendapatmu?"

"Menurut yang kutahu," ujar In San, "biasanya Liong Seng-bu menyimpan dan mengurus surat penting pamannya."

Liok Kun-lun menimbrung: "Maksudmu Liong Seng-bu punya tugas untuk membakar surat-surat penting yang tidak sempat dibawa kabur itu. Padahal betapa banyak dokumentasi yang tersimpan, di antara sekian banyak dokumentasi itu. Dia harus memilih mana yang harus dibawa dan mana yang harus dibakar, sehingga mereka terlambat melarikan diri."

"Betul, begitulah dugaanku," sahut In San.

"Aku bisa membuktikan bahwa dugaanmu tepat," ujar Cin Tay-hun, "dari tubuh keparat itu aku berhasil mencuri selebar dokumen, yaitu peta militer di daerah Liang-ciu, kukira peta gambar ini boleh termasuk dokumen rahasia," lalu dia mengeluarkan peta gambar itu serta dibeber di hadapan orang banyak, gambar peta ini amat bagus dan teliti, lengkap dengan tanda-tanda dan

penjelasannya, dimana ada berapa pasukan, bagaimana persenjataannya, semua dijelaskan dengan terperinci.

Liok Kun-lun keki setelah melihat peta itu, katanya: "Kecuali sekongkol dengan bangsa asing,

Liong Bun-kong ternyata sudah ada niat menjual nusa dan bangsa. Sebagai sekretaris negara dia memanfaatkan fasilitas maka kekuatan tentara pada setiap kota-kota besar diketahuinya dengan jelas. Peta militer seperti ini kukira bukan hanya selembat ini. Mungkin dia hendak menjualnya kepada pihak Watsu."

"Memang dalam kantong bajunya menyimpan setumpukan surat-surat, sayang ada Poyang Gun-ngo di sampingnya, aku hanya berhasil mencuri selembat saja," demikian tutur Cin Tay-hun. •

"Poyang Gun-ngo memapahnya jalan," demikian ujar Lok In-hu, "bagaimana kau bisa turun tangan?"

Setelah Cin Tay-hun menceritakan pengalamannya, orang banyak tertawa terpingkel-pingkel.

Wajah Cin Tay-hun sudah tidak menyamar Ing Siu-goan, tapi dia masih mengenakan seragam perwira Gi-lim-kun, secara diam-diam dia menguntit dibelakang Poyang Gun-ngo dan Liong Seng-bu, setiba di tempat sepi baru dia unjukkan diri, dengan sikap angkuh dia maju memeriksa.

Sebetulnya Poyang Gun-ngo dan Bok Su-kiat sudah ada intrik, tak nyana sekarang mengejar datang seorang perwira, sudah tentu dia menjadi blingsatan.

"Apakah Bok Su-kiat hendak melaporkan sesuatu kepadaku, maka mengutus kemari menemui aku?" Demikian bentak Poyang Gun-ngo.

Cin Tay-hun pura-pura bingung seperti orang linglung, katanya: "Siapa kau, berani menyebut langsung nama besar pemimpin kita? Aku ditugaskan membekuk keluarga buronan."

Poyang Gun-ngo berpikir: "Kiranya orang linglung, tak heran tidak menghiraukan perintah atasannya, diam-diam mau mencari keuntungan sendiri di tempat sepi." Sekali pukul dia menghancurkan sebuah batu, bentaknya: "Aku ini Busu kelas satu Poyang Gun-ngo dari Watsu, teman baik Bok-jongling kalian." Cin Tay-hun pura-pura kaget, katanya: "Oh. ya,ya, aku salah mengenal orang. Maaf, Liong-siauwy, aku salah mengenalmu," sengaja dia pura-pura mau menjilat kepada Liong Seng-bu, tapi diluar tahu orang diam-diam dia telah kembangkan kepandaian copetnya.

Setelah reda gelak tawa orang banyak, Liok Kun-lun berkata: "Tadi kita telah melukiskan keadaan kemana kira-kira Liong Bun-kong bakal lari, sayang unsur penting yang satu ini tidak kita pikirkan sebelumnya."

Lim Ih-su berkata: "Betul, melihat gelagatnya, kemungkinan bangsat tua itu sudah lari ke Watsu."

Hasil dari perundingan, hadirin setuju mengutus Tan dan In pergi ke Watsu untuk menyelidik sekaligus membunuh Liong Bun-kong.

Sebelum berpisah sudah tentu perasaan amat tertekan, terutama Kek Lam-wi, Toh So-so Toan Kiam-ping dan Han Cin berat untuk berpisah. Toan dan Han akan kembali ke Tayli, sementara Kek Lam-wi dan Toh So-so akan kembali ke Thayouw memberi kabar kepada Ong Goan-tin.

Tiba-tiba Cin Tay-hun berkata: "Kek-jithiap, Toh Lihiap, apakah kalian bermusuhan dengan Thian-liong-kiam-kek Liu Jiu-ceng?"

"Betul," Toh So-so menjawab, "putranya Kangouw Longcu Liu Yau-hong pernah kurusak mukanya, kenapa?"

"Kabarnya mereka akan menuntut balas kepadamu, ibu Liu Yau-hong bergelar Yan-lo-sai bernama Bing Lan-kun, adalah gembong iblis perempuan di masa lalu, dia terlalu memanjakan putranya, mungkin dia yang paksa suaminya turun gunung untuk membuat perhitungan dengan kalian, kalian harus hati-hati."

"Terima kasih atas perhatianmu, kami akan berlaku hati-hati," kata Kek-lam-wi, seperti ingat sesuatu tiba-tiba dia tertawa, katanya pula: "Tan-toako, semoga kita lekas bertemu lagi."

Tan Ciok-sing kira orang hanya mengucap hiburan sebelum berpisah, maka dia tidak ambil di hati, tidak lama kemudian hari pun telah terang tanah.

Setelah pamitan pada orang banyak Tan dan In berangkat naik kuda ke utara.

Diluar dugaan, sepanjang jalan mereka tidak pernah mengalami apa-apa, tapi juga tidak berhasil mengejar Liong Bun-kong atau menemukan jejak mereka.

Hari itu mereka tiba di kampung kelahiran In San, yaitu kota Tay-tong.

Setelah ditimpa perang, kota Tay-tong jauh lebih parah lagi, beberapa hotel dan restoran besar banyak yang telah menghentikan usahanya. Setelah malam tiba tentara negeri yang mondar mandir di jalan raya lebih banyak dari penduduk yang melancong di jalanan.

Rumah In San ada di Tay-tong, setiba di Tay-tong sudah tentu In San amat rindu dan haru. Rumahnya sudah disegel, harta peninggalan ayahnya juga disita habis.

Waktu memasuki kota hari mulai petang. Tan Ciok-sing mengajak cari penginapan, tiba-tiba In San berkata: "Tak usah cari penginapan."

Tan Ciok-sing maklum, katanya:

"Betul, nginap di hotel mungkin menarik perhatian orang. Tapi kemana kita harus berteduh?"

In San tertawa, katanya: "Kau lupa rumahku ada disini?"

"Sudah dua tahun rumahmu disegel, mungkin sekarang sudah dilelang."

"Apa salahnya kita kesana. Kalau sudah menjadi milik orang lain, nanti kita cari tempat lain."

Diluar dugaan, meski segel di atas pintu sudah luntur, tapi kertas segel itu masih menempel kencang, berarti rumah itu masih dalam kekuasaan yang berwenang, diluar juga tidak dijaga.

Mereka masuk melewati tembok, ternyata pekarangan juga terawat baik, tidak seperti yang diduga In San, tumbuh rumput dan alang-alang liar. Waktu In San masuk ke kamar tidurnya, pajangan dan keadaan sesuatunya ternyata tidak ada perubahan, demikian pula kamar buku, dan kamar-kamar lainnya, semua dalam keadaan teramat bersih.

Kaget dan riang hati In San, katanya: "Agaknya ada orang sering membersihkan rumah ini."

Tan Ciok-sing berkata: "Rumah yang telah disegel masakah mereka mau merawatnya begini baik, kejadian cukup mencurigakan."

In San tertawa, katanya: "Kita toh hanya menginap semalam, peduli apa sebabnya, bermalam disini kan lebih mending dari pada menginap di hotel."

Tengah malam, tiba-tiba terdengar kuda dan kereta mendatangi, ternyata berhenti di depan rumah In San. "Eeh, mereka mendorong pintu dan masuk kemari, siapa yang bernyalinya sebesar ini?"

Tengah mereka bertanya-tanya, terdengar sebuah suara yang sudah dikenal berkata: "Rumah keluarga In ini kusuruh walikota Tay-tong untuk merawatnya baik-baik, pesanku ternyata dipatuhi dengan baik. Ai, tapi sekarang aku..." yang bicara ini bukan lain adalah keponakan Liong Bun-kong, yaitu Liong Seng-bu.

Maklum sejak bertemu pertama kali Liong Seng-bu sudah kasmaran kepada In San, kala itu pernah dia merangkai muslihat hendak ngapusi In San menjadi isterinya, karena itu, meski rumah keluarga In disegel dan hartanya disita, namun secara diam-diam dia masih suruh orang merawat rumah ini baik-baik. Masih terbetik harapan dalam benaknya bila kelak dia benar-benar berhasil mempersunting In San, sang isteri akan diajak pulang ke rumahnya supaya dia kaget dan senang.

Sekarang In San memang kaget dan senang, rasa senangnya jauh lebih besar dari rasa kaget, tapi rasa senang yang diluar dugaan ini jauh berlawanan dengan rasa senang yang diharapkan oleh Liong Seng-bu.

Senang karena dicari susah-susah tidak ketemu, tahu-tahu ketemu tanpa membuang tenaga. Bangsat kecil yang dicari jejaknya tidak ketemu tahu-tahu malah mengantar jiwanya sendiri.

Maka seseorang berkata: "Buat apa Kongcu susah, musibah yang menimpa pamanmu ini hanya sementara saja, setiba di Holin, Khan Agung pasti memanfaatkan tenaga dan pikirannya. Memangnyanya Kongcu kuatir tidak akan bisa hidup senang dan foya-foya? Kelak bila Pak-khia berhasil kita rebut, pamanmu tidak akan hanya menjadi sekretaris belaka," logat bahasa Han orang ini agak kaku, dia bukan lain adalah Poyang Gun-ngo yang menyelundup di rumah Liong Bun-kong.

Suara lain yang sudah dikenal bersuara: "Ting-congping yang berkuasa di Tay-tong dulu adalah pamanmu yang mengangkat, kukira umpama sekarang Kongcu pergi ke markas militernya sana. diapun akan menyambutmu dengan tangan terbuka," orang ini adalah Huwan Liong, tertua dari Huwan bersaudara.

Liong Seng-bu tertawa getir, katanya: "Situasi sekarang beda dengan masa lalu, sebagai jendral yang berkuasa di perbatasan, berita yang dia terima tentu cukup luas dan cepat, kau kira setelah dia mendengar kabar jelek tentang musibah yang menimpa keluargaku masih mau mengingat hubungan baik masa lalu?"

Huwan Liong berkata: "Justru karena berita yang dia peroleh cepat dan luas kukira Bok-jongling sudah mengirim orang memberitahu kepada dia. Umpama dia tidak peduli hubungan masa lalu, paling tidak dia harus memikirkan nasibnya kelak bila Lo-tayjin suatu ketika memperoleh kekuasaannya kembali. Bahwa sejauh ini Lo-tayjin masih segar bugar di daerah Tay-tong ini, kuyakin pasti juga karena jasa baiknya. Kalau Lo Tayjin sudah diberi fasilitas sehingga keluar dengan selamat, memangnya dia bakal mencelakai kau Kongcu?"

"Bukan kuatir diketahui orang, tapi takut dilihat orang, kalau secara terang-terangan kita mampir ke markas besarnya sikapnya tentu serba runyam. Maka lebih baik kita menyingkir saja. Karena itu aku lebih senang menyobek segel ini, meski melanggar hukum, biarlah aku menginap di rumah keluarga In semalam saja."

Huwan Liong tertawa, katanya: "Kongcu memang berpandangan jauh, teliti lagi, bermalam disini tiada yang mengganggu, yah memang lebih menyenangkan dari pada menginap di hotel," sembari bicara mereka sudah memasuki ruang tamu. Huwan Kiau menyulut lentera terus memimpin jalan di sebelah depan.

Tiba-tiba terdengar jengek tawa dingin sinar pedang menyilau mata, In San sudah menerjang keluar lebih dulu, bentaknya: "Di sorga ada jalan kau tidak mau kesana, alehirat tiada pintu kau justru menerjangnya masuk. Liong Seng-bu pentang mata anjingmu, lihat siapa aku?" tampak In San berdiri jajar dengan Tan Ciok-sing sambil menyoreng pedang. Karuan kaget Liong Sengbu bukan kepalang.

"Kongcu lekas lari," teriak Huwan Liong gugup.

Huwan Kiau melempar lentera yang dipegangnya, "ting, ting, ting" secepat kilat empat bersaudara ini melolos pedang membentuk barisan.

Poyang Gun-ngo berteriak: "Kongcu, kalau kau tidak bisa lolos, lekas kau hancurkan dokumen itu. Biar aku pergi mengundang bantuan," dia kuatir Tan dan In tidak akan membiarkan dirinya pergi maka sengaja dia bilang bahwa dokumen-dokumen penting berada di badan Liong Seng-bu, pada hal surat-surat yang paling penting sudah berada di sakunya.

Sudah tentu Liong Seng-bu gugup dan gusar pula, tapi sebelum dia sempat bertindak sekonyong-konyong sinar pedang berkelebat, disusul dering suara ramai, pedang panjang Huwan bersaudara telah terpapas kutung oleh sepasang pedang mustika Tan Ciok-sing dan In San.

Liong Seng-bu terluka delapan goresan dan tusukan, lima luka di badannya lantaran tergores dan tertusuk kutungan pedang Huwan bersaudara yang terpental balik. Dengan jeritan menyayat hati dia terjungkal roboh berkelejetan, darah membanjir dari luka-lukanya, jiwanya jelas takkan tertolong lagi.

Setelah menyeka noda darah di pucuk pedangnya, In San sarungkan kembali pedangnya, katanya: "Inilah ganjaran setimpal seorang jahat. Nasib Liong Seng-bu bangsat durjana ini patut kalian jadikan contoh."

Tan Ciok-sing menambahkan: "Mengingat kalian hanya diperalat, belum pernah melakukan kejahatan besar, maka hari ini kami ampuni jiwa kalian, semoga selanjutnya kalian tahu diri, membina diri kembali ke jalan yang benar, nah silakan kalian pergi."

Huwan bersaudara tidak sangka bahwa Tan Ciok-sing mengampuni jiwa mereka, lekas Huwan Liong menjura, katanya: "Terima kasih akan budi kebaikan Tan-siauhiap mengampuni jiwa kami, kami akan patuh petuah dan nasehat siauhiap,

selanjutnya tidak akan berkecimpung di kalangan Kangouw lagi."

Hari hampir terang tanah, In San menghela napas, katanya: "Marilah kita melanjutkan perjalanan saja," dengan perasaan berat terpaksa dia meninggalkan rumah dan kampung halaman tempat kelahirannya.

"Dari pembicaraan mereka dapat kita simpulkan, bahwa bangsat tua she Liong diam-diam telah dibebaskan keluar perbatasan, Kim-to Cecu berada di Gan-bun-koan, mari kita mampir ke markasnya memberi laporan."

Sekeluar dari Tay-tong, sepanjang jalan tiada kejadian apa-apa, bagi In San merupakan kembali ke tempat yang pernah dikunjungi, maka dia yang menuntun jalan. Mendapat laporan, bergegas Kim-to Cecu keluar menyambut sendiri, katanya: "Tan-siauhiap, bikin kalian capai saja. Sudah dua tahun aku menunggumu, hari ini baru bisa bertemu dengan kau. Kau membuat pahala besar di kota raja, aku sudah tahu, tindakanmu patut dipuji, setulus hati aku haturkan banyak terima kasih kepadamu."

"Semua itu juga berkat rencana Cecu yang baik, aku hanya melaksanakan tugas saja, mana berani menerima jasa segala? Namun meski Baginda sudah menerima beberapa syarat yang kita ajukan, aku kuatir dia tidak akan melaksanakan janjinya dengan sepenuh hati. Ada beberapa persoalan ingin kulaporkan kepada Cecu."

Kim-io Cecu tertawa, katanya: "Sudah logis kalau urusan tidak akan berjalan lancar, pihak kerajaan tidak akan sepenuh hati melawan penjajah, itupun sudah dalam dugaanku. Marilah kita bicara didalam saja."

Dalam perjamuan yang diadakan khusus untuk menyambut kedatangan Tan Ciok-sing, Tan Ciok-sing ceritakan

pengalamannya bertemu dan berunding dengan Baginda, serta ceritakan pula pengalaman dan apa yang dilihatnya sepanjang jalan setelah dia keluar dari kota raja.

Kim-to Cecu berkata: "Bukankah kalian hendak meluruk ke Watsu membalas dendam kepada Liong Bun-kong disana? Aku tidak menentang kalian menuntut balas, tapi aku berpendapat kalian harus menunggu saat yang tepat, sekarang kukira belum tiba saatnya."

In San berkata: "Kami akan pergi ke Thian-san, sekalian lewat Watsu. Jikalau kesempatan ada, kami akan turun tangan. Kalau tidak paling ya hanya lewat Holin saja langsung menuju ke Thian-san. Paman tidak usah kuatir, aku sudah belajar rias dari Han-cici, di Watsu belum tentu kami bisa bertemu orang yang kenal kami."

Tan Ciok-sing bertanya: "Situasi terakhir bagaimana? Mungkin terjadi peperangan pula."

Kim-to Cecu berkata: "Watsu baru saja mengalami kekalahan total di medan laga, rencana permohonan damai raja dynasti Bing gagal lagi, menurut pengalaman dan menganalisa keadaan, mereka perlu membangun pula pasukannya dan mempersenjatainya lebih lengkap, itu memerlukan waktu hampir setahun, yakin dalam jangka selama itu, mereka tidak akan berani mengadakan invansi lagi."

"Kalau begitu, jangka setahun ini sudah cukup untuk kami pulang pergi ke Thian-san. Siau-tit adalah murid penutup Thio Tan-hong Thio Tayhiap, tentunya paman sudah tahu."

"Apakah sebelum gurumu meninggal ada meninggalkan pesan supaya kau pergi ke Thian-san, menemui saudara seperguruanmu?" tanya Kim-to Cecu.

"Menemui sesama seperguruan adalah tugas sampingan. Di masa tuanya guruku berhasil menciptakan ilmu pedang baru, kupikir akan kuserahkan kepada Toa-suheng."

Kim-to Cecu manggut-manggut, katanya: "Ya, memang sepantasnya." Lalu menambahkan, "Toa-suhengmu Toh Thian-tok adalah cikal bakal Thian-san-pay dan sekarang menjabat Ciangbunjin, sekarang dia diakui umum sebagai jago pedang nomor satu di seluruh jagat ini. Aku tahu gurumu' meninggal di kala kau masuk perguruan, bila ada kesempatan kau menemui Toa-suheng dan mohon petunjuknya memang baik."

Setelah urusan dinas dibicarakan, tiba-tiba Kim-to Cecu teringat seseorang, katanya: "Kebanyakan rakyat Watsu dan bala tentaranya tidak ingin berperang, menurut apa yang kuketahui, di Watsu ada delapan jendral yang masing-masing menguasai satu divisi tentaranya, salah satu jendral besarnya bernama Abu. Jendral Abu paling getol menentang politik perang junjungannya, dia lebih cenderung hidup berdampingan dengan damai dengan berbagai bangsa tetangga. Bila dipandang perlu, setiba disana boleh kalian berusaha menemuinya."

Hari kedua Tan Ciok-sing ikut In San sembahyang di depan makam ibu In San, lalu berpamitan dan berangkat naik kuda.

Setelah tiba di gurun sahara, alam semesta beda pula bentuknya, setelah kepanasan di gurun pasir, kini mereka berada di dunia salju.

Hari itu mereka lewat di bawah sebuah gunung bersalju, bentuk gunung salju ini mirip sebuah menara, tingginya menembus mega, sehingga pucuk gunung yang lurus tegak ke langit itu mirip sebuah tonggak bumi yang menyanggah langit, di lereng gunung tampak sejalur garis kemilau yang memancarkan cahaya cemerlang warna kebiruan, kelihatannya mirip sebuah aliran sungai, tapi dari kejauhan tidak nampak airnya mengalir. Tapi mereka tahu itulah Ping-joan atau sungai es.

Mereka terpesona menyaksikan keindahan panorama yang belum pernah mereka lihat. Di saat mereka menjublek itulah, tiba-tiba dari arah hutan lari keluar seekor kuda yang ketakutan, di belakangnya mengudak seekor badak bercula tunggal berkulit putih. Perawakan badak putih ini jauh lebih besar dari lembu air yang paling besar yang pernah Tan Ciok-sing lihat.

Lari badak secepat terbang, dalam sekejap lagi kuda itu jelas bakal tercandak, penunggang kuda adalah pemuda berusia enam belasan tahun, saking ketakutan sambil keprak kudanya, mulutnya berkaok-kaok minta tolong.

Tan Ciok-sing tidak banyak pikir lagi, "Tar, tar". Dua kali cambuknya melecut kuda, serta dibedalnya mengejar kesana. Tapi cepat sekali badak bercula itu sudah berhasil menyusul kuda tunggangan si pemuda, mungkin saking ketakutan, kuda itu menjadi binal dan liar, mendadak dia melonjak-lonjak sehingga si pemuda dilempar, jatuh dari punggungnya.

Lekas Tan Ciok-sing juga menyendal kaki, tubuhnya melesat terbang ke depan, dengan Ginkangnya yang luar biasa, tubuhnya meluncur melebihi kecepatan anak panah, di tengah udara tubuhnya bersalto berulang kali pedang mustikanya telah terlolos di tangan, dari atas dia menikik dengan terjangan dahsyat, pedangnya menusuk ke arah si badak.

Keadaan sedemikian gawat, jiwa si pemuda sudah di ujung tanduk, syukur Ciok-sing berhasil menubruk, tusukan pedang Tan Ciok-sing dengan telak menusuk mata si badak, berbareng tangan kiri bekerja mendorong si pemuda. Tenaga yang dipergunakan sudah diperhitungkan sehingga pemuda itu hanya terguling-guling di atas salju, namun kebetulan lolos dari serudukan badak, hampir saja tubuhnya terinjak remuk.

Karena matanya buta badak itu jadi meraung gusar dan main terjang membabi buta. "Biang" akhirnya menumbuk batu besar sehingga cula putus kepala pecah, namun tidak seketika mati,

dengan suaranya yang mengerikan berguling-guling akhirnya jatuh kedalam selokan gunung dan terbanting hancur.

Rasa kejut si pemuda belum lenyap, meski tidak terluka sedikitpun, saking kaget dan ketakutan, kakinya terasa lemas dan tidak mampu merangkak bangun. Lekas Tan Ciok-sing memapahnya berdiri, katanya dengan bahasa Mongol yang baru saja dipelajari: "Badak liar itu sudah mati, sudah aman, kau..." tiba-tiba dia merasa wajah pemuda ini seperti sudah amat dikenalnya, sesaat lamanya mereka saling pandang dengan melongo, lalu berteriak senang bersama.

Bertemu dengan kawan lama, senang si pemuda bukan main, dengan kencang dia pegang lengan Tan Ciok-sing, "katanya dengan bahasa Han yang fasih: "Tan-toako kau masih ingat padaku? Soat-li-ang pemberianmu itu masih kupelihara, sekarang okehannya lebih baik lebih merdu lagi."

Pemuda ini bukan lain adalah Siau-ongya dari Watsu yang dulu ikut ayahnya pergi ke Pakhia waktu ayahnya bertugas sebagai duta rahasia. Hari itu bersama anak buahnya dia bertamasya di tembok besar, di Pat-tat-nia bertemu dengan Tan Ciok-sing kebetulan Tan Ciok-sing menangkap seekor burung yang jarang bisa ditangkap manusia burung Soat-li-ang (merah dalam salju), Siau-ongya amat menyenangi burung itu, maka Tan Ciok-sing berikan burung itu.

"Siau-ongya, kau baik." Sapa In San dengan tertawa.

Sesaat lamanya Siau-ongya pandang In San, akhirnya berkata dengan tertawa: "Tan-toako, temanmu ini ternyata seorang nona secantik ini, hampir aku tidak mengenalnya lagi," seperti diketahui, waktu bertemu di tembok besar dulu In San menyamar laki-laki.

In San keluarkan kipas lempit gagang emas itu, katanya sambil diacungkan: "Kado yang kau berikan kepada Tan-toako, dia minta aku menyimpannya. Kipas ini tidak sedikit membantu kami, aku harus berterima kasih kepadamu."

"Ah, terhitung apa," ujar Siau-ongya, "kipas itu pemberian raja kalian, lalu kuberikan lagi kepada Tan-toako." Sejak kecil dia sudah diajar membaca bahasa Han, maka bicaranya juga amat lancar.

"Siau-ongya, kenapa seorang diri kau berada di atas pegunungan liar ini, tidak membawa pengikut?" tanya In San.

Siau-ongya bertanya: "Apakah kalian perriah dengar suatu dongeng bahwa di puncak gunung salju ini ada istana es?"

"Dari kaum gembala aku pernah mendengarnya, tapi itu hanya dongeng saja," ujar Tan Ciok-sing.

"Tidak, aku justru percaya bahwa istana es kenyataan memang ada."

Melihat orang bicara tegas dan penuh keyakinan, Ciok-sing jadi heran, tanyanya: "Dari mana kau tahu?"

"Ayahku yang bilang. Tapi aku mencuri dengar pembicaraan ayah, hanya sedikit yang kutahu. Kali ini diluar tahu ayah diam-diam aku pergi kesini."

Maka dia menceritakan kejadiannya: "Sudah lama aku mendengar dongeng itu maka ingin aku membuktikan sendiri, tapi tiada orang berani mengantar aku, suatu ketika pernah aku nyatakan isi hatiku, ayah menghajarku malah. Katanya jangan kata berita tentang istana es itu hanya

obrolan orang belaka, umpama benar ada istana es seperti yang disebar luaskan itu, akupun dilarang menempuh bahaya. Maka sejak itu aku tak berani menyinggung soal itu.

Tapi semakin dilarang semakin benar tekadku. Semalam, tak sengaja aku mencuri dengar pembicaraan ayah dengan seorang Wisu yang baru datang, agaknya ayah menyuruh dia pergi mencari seseorang, orang ini sedang pergi ke istana es di puncak salju ini, diam-diam aku menguntit Wisu itu, tak nyana di pegunungan sepi ini aku kesasar, badak liar itupun hampir saja menyerudukku mampus. Tan-toako, syukur kau menolongku."

Tan Ciok-sing berkata: "Sekarang kau telah melihat puncak salju yang menembus mega itu, apa yang dikatakan ayahmu memang tidak salah, umpama benar di atas gunung ada istana es, jelas kau takkan mampu naik kesana, lebih baik kau pulang saja."

Setelah mengalami berbagai penderitaan pangeran kecil ini memang sudah kapok dan agak menyesal, katanya menghela napas: "Jangan kata aku tidak mampu naik ke puncak gunung salju itu, jalanan gunung yang lika-liku dan tidak rata inipun sudah cukup membuatku kepayahan, bila kepergok lagi binatang liar macam badak tadi, kemana aku harus mencari penolong? Jejak Wisu itu tak karuan parannya, terpaksa aku harus pulang. Apakah kalian akan mampir ke Holin, aku harap suatu ketika aku bisa menyambut kedatangan kalian."

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Umpama kami pergi ke Holin, kami juga tidak bisa mencarimu di istana ayahmu."

Siau-ongya menepuk kepalanya sendiri, katanya: "Iya, kenapa aku jadi pikun, aku hanya anggap kalian adalah teman baikku, kenapa lupa bahwa kalian pernah bentrok dengan Milo Hoatsu dan Wisu-Khan kita yang bernama Poyang Gun-ngo, ayahku adalah teman mereka, sudah tentu kalian tidak bisa tinggal di rumahku. Tapi kalau kalian tiba di Holin, aku bisa mengatur suatu tempat lain untuk tempat tinggal kalian."

"Terima kasih akan maksud baik Siauongya, ada satu hal ingin mohon bantuanmu."

"Tan-toako, tadi kau menolong jiwaku, mumpung aku sedang bingung bagaimana harus membalas budi pertolonganmu. Coba katakan, bila aku mampu lakukan, apapun yang kau suruh pasti kulaksanakan sekuat kemampuanku."

"Jangan kau ceritakan kepada siapapun akan pertemuan dengan aku disini."

"Jangan kuatir Tan-toako, aku tahu maksudmu."

Kuda yang ditunggangi siau-ongya adalah kuda perang yang sudah dilatih baik, setelah bebas dari pengejaran badak, tampak dia sudah lari keluar dari hutan. Siau-ongya segera cemplak ke punggung kudanya, setelah menghatur terima kasih pula atas pertolongan Tan Ciok-sing baru dia pergi.

Tan dan In melanjutkan perjalanan, tiba-tiba tampak dua orang sedang lari dikejar empat orang berkedok muka. Seorang pemuda yang lari di sebelah kiri kecandak oleh seorang berkedok, lekas sekali, teman pemuda itu sudah dikepung tiga orang berkedok yang lain.

Orang yang dikoroyok tiga itu agaknya memiliki kepandaian tinggi, meski dikeroyok dia masih mampu balas menyerang. Sementara pemuda yang kecandak itu berteriak: "Aku tidak salah dan tidak pernah bermusuhan dengan kalian, kenapa kalian mengudak dan hendak membunuhku?"

Orang berkedok yang mengudak itu tertawa tergelak-gelak, katanya: "Memang kau tidak punya permusuhan pribadi dengan aku, tapi siapa suruh kau menjadi anak Jendral Abu?"

Mendengar 'Jendral Abu', lekas Tan Ciok-sing keprak kudanya memburu kesana.

Orang berkedok sudah menyusul si pemuda, tiba-tiba dia menjejak kaki tubuhnya melejit tinggi ke atas, seperti elang menyambar kelinci, tangannya mencengkram ke kuduk si pemuda. Kuda Tan Ciok-sing berlari kencang, kedatangannya tepat waktunya. Tan Ciok-sing sudah melompat ke depan mengadang di depan orang berkedok. Melihat Ginkang orang ini cukup tinggi tanpa ayal dia menusuk dengan pedang seraya membentak: "Biar kutabas cakar anjingmu."

Orang itu menukik dengan tubrukan kencang, sebenarnya sukar menghindar. Tak nyana lengannya tahu-tahu bisa melengkung selamas ular, tusukan pedang Ciok-sing mengincar pergelangan tangannya, dia yakin sasarannya pasti kena telak, diluar dugaan tusukannya meleset.

Gerakan kedua pihak secepat kilat, sebelum kaki menyentuh bumi, cakar orang itu sudah beralih mencengkram tulang pundak Tan Ciok-sing, serangannya

menggunakan Hun-kin-joh-kut-hoat tapi gaya dan permainannya agak aneh dan lucu, gaya dan gerakannya itu jelas amat berbeda dengan ilmu sejenis yang dipelajari oleh cabang persilatan df Tionggoan, belum pernah Tan Ciok-sing melihat ilmu seaneh itu. Sudah tentu Tan Ciok-sing juga tidak mudah dicengkram, sedikit berputar, selicin belut dengan jurus Jit-sing-poan-gwe, sambil berkelit sekaligus dia menusuk tujuh Hi-at-to di tubuh lawan.

Orang itu kena sekali tusukan pedangnya, tahu keliehayannya Tan Ciok-sing, segera dia kabur. Sayang tusukan Tan-ciok-sing tidak mengenai Hi-at-to, namun dia merasa takjub juga melihat keliehayannya Kungfunya.

Tujuan Tan Ciok-sing hanya menolong orang, tak sempat dia mengudak, teriaknya: "Adik San..." dia ingin supaya In San mencegah orang itu, tak nyana sebelum In San turun tangan orang itu sudah mati. Mati dibunuh oleh teman si pemuda.

Orang itu terdesak kewalahan dikeroyok tiga lawannya, entah bagaimana, mendadak dia meraung serta memperlihatkan

kemahirannya, sekaligus tiga pengoroyoknya kena dibunuh, kejadian hanya sekejap mata belaka. Orang ke empat yang lari setelah tertusuk pedang Tan Ciok-sing juga dikejanya, saking kaget orang berkedok itu berteriak: "Buyung Ka, kau..." "Bles" tahu-tahu pedang sudah menusuk jantung, jiwanya melayang seketika di bawah pedang orang itu.

Tan Ciok-sing membimbing si pemuda, pemuda itu memperkenalkan diri: "Aku bernama A Kian, terima kasih akan pertolongan Congsu..." belum habis dia bicara, tiba-tiba dilihatnya orang berkedok yang tadi memburu dirinya jatuh terguling dari atas lereng, kedok mukanya kecantol duri sehingga tertanggal dan kelihatanlah wajah aslinya, tak sempat bicara dengan Tan Ciok-sing, dia berteriak kaget: "Hah, kiranya kau..."

"Siau-ya," sentak temannya itu, agaknya dia berusaha mencegah si pemuda mengatakan nama orang itu.

A Kian tertawa, katanya: "Dia tuan penolong jiwaku, kenapa tidak boleh kukatakan, orang ini adalah Busu kelas satu dari Yu-hian-ong, bernama Jik Thian-tek."

"Tak heran dia memiliki Kungfu seliehay itu," ujar Tan Ciok-sing.

"Kau orang Han bukan?" tanya A Kian, "kau juga tahu Yu-hian-ong?"

"Nama besar Yu-hian-ong siapa tidak kenal, dalam negerimu dia hanya di bawah Khan Agung, sebelum aku berkunjung ke negerimu, aku sudah tahu." Dalam hati diam-diam dia tertawa, "bukan hanya kenal saja, aku malah musuh besarnya."

A Kian segera memperkenalkan orang itu: "Dia ini Wisu ayahku, bernama Buyung Ka."

Buyung Ka berkata: "Terima kasih akan pertolonganmu kepada Siauya," sembari bicara dia ulur tangan berjabat tangan.

Tan Ciok-sing tahu orang sengaja hendak menjajal Kungfunya, diam-diam dia jabat uluran tangan orang. Buyung Ka kerahkan tenaganya sampai sembilan puluh persen, tenaganya seperti kecemplung laut tidak berbekas, lawan juga tidak kerahkan tenaga balas menyerang. Sebagai ahli silat, dia insyap bahwa kepandaian Tan Ciok-sing masih lebih tinggi, lekas dia lepas tangan dan berkata: "Kagum, kagum."

A Kian kegirangan, katanya: "Apa kalian mau ke Holin?"

Tan Ciok-sing mengiakan.

"Ada urusan apa?"

"Kami mengungsi, ingin mencari pekerjaan."

A Kian kegirangan, katanya: "Ayah memang sedang mencari pelindung, jikalau kau sudi boleh..."

Lekas Tan Ciok-sing berkata: "Kebetulan malah bagi aku yang sedang nganggur ini," dalam hati dia membatin: "Tanpa membuang waktu, aku bakal bertemu dengan Jendral Abu."

"Kau sudah tahu siapa ayahku bukan?" tanya A Kian.

"Tadi kudengar dari mulut kawanan jahat tadi, ayahmu ternyata Jendral Abu."

"Betul," ujar A Kian.

"Setelah memasuki wilayah negerimu, sepanjang jalan aku mendengar orang menyanjung puji Jendral Abu, tak nyana disini aku bertemu dengan Kongcu."

"Kau adalah penolongku, jangan sungkan. Nona ini..."

"Dia adikku," Tan Ciok-sing memperkenalkan.

"Baiklah, kuundang kalian kakak beradik mampir ke rumahku. Ayahku berbeda dengan para Jendral yang lain, terhadap orang Han atau orang Mongol dipandang sama rata."

Melihat A Kian bersikap sebaik itu, terpaksa Buyung Ka ikut bersikap baik pula.

"Siauya," ujar Buyung Ka, "kejadian hari ini, sepulangmu nanti hanya boleh kau beritahu kepada ayahmu saja. Kepada orang lain, sekali-kali kau jangan bercerita."

"Aku tahu," sahut A Kian, "Tan-heng, tolong kalianpun ikut merahasiakan kejadian ini."

Tan Ciok-sing pura-pura tidak paham, tanyanya: "Entah boleh tidak aku bertanya?"

"Aku tahu apa yang ingin kau tanyakan," kata A Kian "Bahwa Wisu Yu-hian-ong hendak membunuhku, maka kau merasa heran bukan?"

Tan Ciok-sing manggut-manggut.

"Yu-hian-ong amat iri terhadap ayahku, bahwa hari ini dia berani suruh anak buahnya hendak membunuhku, akupun merasa diluar dugaan."

Kuda Tan Ciok-sing dan In San adalah pemberian Kim-to Cecu, demikian pula kuda tunggangan A Kian dan Buyung Ka adalah kuda jempolan dari Tay-hoan, hari kedua mereka sudah tiba di Holin.

Setiba di rumah A Kian, melihat dia mengajak dua orang Han pembantu tuanya keheranan, katanya: "Lo-ciangkun sedang iatihan di belakang, kalian boleh tunggu disini. Siauya, mari kau kutemani mengundang beliau."

"Kenapa susah-susah." Ujar A Kian, "kedua orang Han ini adalah temanku, mereka bukan orang luar, Kungfunya liehay pula, biar aku ajak mereka ke belakang melihat ayah latihan, ayah tidak akan menyalahkan aku." Lalu A Kian menoleh kepada Tan Ciok-sing, "sepuluh tahun bagi satu hari, bila ayah tidak sakit, setiap hari dia harus latihan dua kali," lalu dia bawa Tan dan In diam-diam menuju ke taman belakang.

Tampak seorang Jenderal usia lima puluhan lebih sedang memutar sebatang golok baja berpunggung tebal sekencang kitiran, angin menderu menimbulkan angin lesus, daun-daun pohon dan kembang di sekitarnya rontok beterbangan seperti disambar lesus.

Dengan seksama Tan Ciok-sing memperhatikan, permainan golok Jenderal Abu gesit dan tangkas, perubahannyapun banyak

ragamnya, diam-diam dia berpikir: "Jikalau dia bukan seorang Jendral dalam kalangan Bulim, taraf kungfunya boleh terhitung seorang jago kosen tapi diapun heran, "walau belum pernah menyaksikan ilmu goloknya itu, tapi dalam permainan sepuluh jurus, ada tiga sampai lima jurus seperti sudah amat kukenal, kelihatannya tidak mirip Kungfu dari aliran Se-ek, lebih mirip ajaran silat dari tiong-toh, banyak jurus meski perubahannya berbeda, namun sumber utamanya jelas dapat dijejaki.

Saking bernaafsu permainan ilmu golok Jendral Abu, "Cras" tiba-tiba sebatang pohon sebesar paha bayi kena ditabas oleh Abu, karena gerak goloknya terlampau cepat, tahu-tahu batang pohon yang tertabas itu kutung menjadi tiga potong.

Tanpa kuasa Tan Ciok-sing berseru memuji: "Ilmu golok bagus."

Jendral Abu memeluk golok berdiri tegak, katanya: "A Kian, kau sudah kembali. Saudara ini..."

"Sahabat orang Han ini adalah tuan penolong jiwa anak." Kata A Kian.

Setelah mendengar putranya, dengan sinar tajam Abu pandang Tan Ciok-sing, katanya tiba-tiba: "Anak Kian, keluarlah dan beri pesan kepada Timanor, siapapun dilarang masuk. Waktu kembali, tutup sekalian pintu taman."

"Tan-heng, apa betul lantaran mau cari kerja kau bersama adikmu ini datang ke Holin?" tanya Abu.

"Bicara terus terang," kata Tan Ciok-sing, "kami adalah teman baik Kim-to Cecu."

Terbelalak kaget dan girang Abu, katanya: "Sudah lama aku ada kontak dengan Kim-to Cecu, sayang tiada kesempatan bertemu."

"Kim-to Cecu juga amat mengagumi Ciangkun, sering dia membicarakan Ciangkun dengan kami."

"Apa yang dia katakan?"

"Beliau bilang Ciangkun adalah teman bangsa Han kita sejati, pembesar tinggi dalam negrimu yang punya pandangan dan pengetahuan paling luas."

Abu geleng-geleng, katanya ramah: "Kim-to Cecu terlalu memuji aku."

"Bukan pujian kosong belaka, dengan kedudukan Ciangkun, apa lagi menyerukan kerja sama dan menjalin persahabatan antara Mongol dengan bangsa Han, doktrinmu memang harus dipuji."

"Harus bersahabat dengan bangsa Han adalah petuah para leluhur kita." Demikian kata Abu, "walau kami belum pernah datang ke tempat kediaman orang-orang Han, tapi keluarga kami boleh dikata ada punya hubungan erat dengan bangsa Han kalian."

Sementara itu A Kian sudah kembali berdiri di samping ayahnya, katanya: "Apa betul, kenapa ayah tidak pernah ceritakan hal ini kepadaku."

Tiba-tiba Abu menoleh ke arah Tan Ciok-sing, tanyanya: "Golok kilat dari keluarga Hong di negrimu apakah sekarang masih ada keturunannya?" . .

Tan Ciok-sing melengong, katanya: "Pengetahuan wan-pwe masih cetek, banyak aliran golok cepat di Tiong-toh yang ternama, yang kutahu hanya golok kilat keluarga Beng dan golok kilat keluarga Ciok. Golok kilat keluarga Hong belum pernah kudengar."

Jendral Abu menghela napas, katanya: "Kalau begitu tentu sudah putus turunan." Lalu bertanya pula: "Dalam kalangan Bulim di negrimu adakah kau pernah dengar tentang kisah Hong-in-lui-tian?"

Tan Ciok-sing adalah murid penutup Thio Tan-hong, Thio Tan-hong adalah maha guru silat terbesar pada jaman ini, pengetahuannya tak terukur dalam dan luasnya, sayang Ciok-sing tidak lama masuk perguruan, gurunya lantas wafat, maka tentang sejarah perkembangan kaum persilatan jarang yang diketahui, demikian pula tentang kisah Hong-in-lui-tian, sudah tentu belum pernah dengar.

Malah In San yang teringat, katanya: "Kisah Hong-in-lui-tian aku pernah dengar dari ayah. Mereka adalah empat jago kosen yang ternama di Bulim tiga ratus tahun yang lalu, betul tidak?"

"Betul," sahut Abu.

"O, jadi Hong-in-lui-tian terdiri empat orang."

"Hong adalah Hong Thian— yang, pernah menciptakan Cui-hong-to To-hoat, In adalah In Tiong-yan, seorang perempuan, terkenal karena ilmu pedang dan ginkangnya. Lui adalah seorang laki

laki bernama Ling Tiat-wi bergelar Hong Thian-lui, Lwekangnya paling ampuh. Tian sudah tentu juga nama julukan, yaitu San-tian-kiam Geng Tian, empat orang ini adalah pendekar besar di jaman Lam-song bertahta, konon Hong dan In adalah sepasang suami istri, sayang setelah beberapa ratus tahun berselang, ilmu ciptaan mereka mungkin sudah putus turunan." (tentang Hong In Lui Tian ini baca Si Angin Puyuh atau Hong In Lui Tian)

"Masih jelas nona In mengenang sejarah masa lalu, tapi tahukah kau orang suku apa In Tiong-yan itu?"

"Apa dia bukan orang Han? Ayah tidak menjelaskan, mungkin karena terlalu lama, ayah sendiripun tidak tahu."

"In Tiong-yan adalah tuan putri bangsa Mongol kita," demikian tutur Abu.

"In Tiong-yan adalah nama yang dia pakai dari bahasa Han, dengan Hong Tayhiap dia saling jatuh cinta, tantangan keluarga, tradisi dan pantangan kerajaan tidak dihiraukan, dia minggat dan hidup sampai tua dengan kekasih yang dicintainya."

Tergerak hati In San dia mengerti, katanya: "Ciangkun, ilmu golok yang kau mainkan tadi, apakah hasil dari warisan Hong Tayhiap?"

"Betul. Tiga ratus tahun lalu, kakek moyangku adalah sahabat baik Hong Tayhiap, istrinya adalah dayang pribadi tuan putri Mongol yang menggunakan nama In Tiong-yan. Suami isteri leluhurku itu pernah ikut In Tiong-yan pergi ke Tiongkok, demikian pula Hong Tayhiap pernah berkunjung ke rumah kami, keluargaku ada janji dengan keluarga Hong, selanjutnya turun temurun kedua keluarga harus terus ada kontak dan saling berhubungan. Sayang kira-kira seratus tahun lebih yang lampau, karena peperangan kedua keluarga kita tidak bisa lagi menepati janji, sehingga hubungan putus demikian saja."

In San berkata: "Pesan leluhur Ciangkun ternyata punya kisah yang begitu menarik, bila kami pulang ke Tionggoan akan kami bantu menyirapi apakah keluarga Hong sampai sekarang masih ada keturunannya."

Abu tertawa, katanya: "Persahabatan antar bangsa yang kekal abadi dalam kisah itu memang mengharukan, tapi sekarang lebih penting kita membicarakan situasi yang kita hadapi. Oh, ya, aku belum tanya kalian, apakah kalian diutus Kim-to Cecu?"

"Bukan," ujar In San, "tapi tujuan kami kali ini pernah kami utarakan kepada Kim-to Cecu, beliaupun menyetujui rencana kami."

"Maaf aku lancang tanya, bolehkah aku tahu rencana kedatangan kalian?"

"Hal ini memang ingin kami laporkan kepada Ciangkun," sahut Tan Ciok-Sing, lalu dia ceritakan pengejarannya kepada LiongBun-kong sehingga tiba di Holin.

Abu berkata: "mereka memang sudah sampai di Holin, kini tinggal di rumah Yu-hian-ong, yang kuketahui, bangsat tua she Liong yang kalian katakan itu sekarang sedang menunggu undangan Khan Agung untuk menghadapinya."

"Dia pasti akan menghasut khan kalian untuk mengerahkan pasukan menyerbu ke Tiongkok."

"Itu sudah jelas. Tentunya kalian juga sudah tahu, Yu-hian-ong adalah orang yang paling getol menyuarakan perang, kedatangan Liong Bun-kong memang kebetulan bagi dia."

Kata A Kian menggertak gigi: "Manusia rendah yang menjual negara dan bangsa, tidak heran kalian begitu membencinya. Bukan saja dia menjual bangsa Han, setiba di Holin bangsa Mongol kitapun bakal ketimpa malang dan bencana oleh peperangan itu."

In San bertanya: "Ikut dengan bangsat tua she Liong itu ada seorang bergelar Tang-hay-liong-ong Sugong Go, apa Ciangkun sudah tahu?"

"Tahu, konon ilmu silatnya tidak kalah dibanding Koksui Watsu yang bergelar Milo Hoatsu. Ketenarannya di Holin sekarang tidak di bawah Liong Bun-kong lagi."

"O, lantaran apa namanya begitu tenar?" tanya In San.

"Belum lagi majikannya Liong Bun-kong diundang oleh Khan kita, dia malah sudah pamer kepandaian di hadapan Khan Agung."

Ternyata Khan besar Watsu sedang membangun angkatan perang dan memilih jago-jagonya dengan berbagai pertandingan, hobbynya suka mengadu kekerasan yang berdarah, jiwa manusia dianggap permainan, dalam istananya tidak sedikit memelihara binatang-binatang buas, seperti singa, harimau, macan tutul dan lain-lain, bila senggang dan timbul seleranya, dia suruh para Busunya bertanding dengan binatang-binatang buas itu, delapan belas Kim-tiang Busunya itu juga hasil pilihannya setelah diadu dengan binatang buas.

"Tang-hay-liong-ong telah pamer kepandaiannya yang hebat, belum ada setengah jam, dia sudah membunuh tiga ekor singa, lima ekor macan tutul dan dua ekor harimau, hasil yang gemilang itu sudah tentu memecahkan rekor selama pertandingan manusia dan binatang itu diadakan." Demikian tutur Abu.

"Membunuh binatang buas bagi Tang-hay-liong-ong memang tidak perlu membuang banyak tenaga."

"Itu belum hebat. Belakangan Khan besar suruh dia bertanding satu persatu dengan delapan belas jago pengawalinya, tiada satupun dari pengawalinya itu yang menang.

"Dia terlalu egois untuk menuntut kemenangan, umpama mendapat pujian dan kepercayaan Khan besar, yang terang para Busu yang dikalahkan itu pasti iri dan dendam kepadanya."

"Memang, hari kedua kawanannya Busu itu mengundang Milo Hoatsu, menghasutnya untuk menantang dan mengalahkan Tang-hay-liong-ong."

"Bagaimana akhir dari pertandingan itu?" tanya In San ketarik.

"Konon Lwekang mereka sama kuat alias seri, susah dibedakan mana kuat siapa kalah. Tapi di luaran terdengar dua macam berita simpang siur, ada yang bilang sebagai tamu Tang-hay-liong-ong tidak berani mengalahkan Milo Hoatsu sebagai Koksui, maka dia sengaja mengalah, sebaliknya ada pula yang mengatakan Milo Hoatsu ingin menariknya sebagai pembantu, maka dia tidak turun tangan sepenuh tenaga.

"Tapi tak peduli siapa mengalah, yang terang tanpa bertanding mereka tidak akan kenal, sejak pertandingan itu, Milo Hoatsu mengundang Tang-hay-liong-ong mampir ke Putala sebagai tamu, disana mereka saling tukar pikiran untuk memperdalam ilmu silat."

In San bertanya: "Kalau demikian, sekarang dia tidak serumah dengan Liong Bun-kong di tempat kediaman Yu-hian-ong?"

"Kabarnya Milo Hoatsu hendak mengajaknya mempelajari sejenis ilmu Lwekang tingkat tinggi, dalam waktu singkat jelas dia tidak akan kembali."

"Itu lebih baik," ujar In San tersenyum.

Abu melengak, tanyanya: "Maksudmu akan, akan..."

"Betul, mumpung ada kesempatan aku akan meluruk kesana membunuh Liong Bun-kong. Bukan saja bangsat tua ini mencelakai ayah bundaku, dia pun jual bangsa dan negara, bangsa kita siapa saja patut membunuhnya, meski aku harus berkorban, aku bertekad akan membunuhnya. Kini Tang-hay-liong-ong yang

berkepandaian tinggi tidak berada di sampingnya, aku lebih leluasa turun tangan."

Abu diam menepekur, A Kian berkata: "Ayah, tadi kau bilang, kedatangan bangsat she Liong itu juga membawa bencana bagi rakyat kita, maka kita harus bantu mereka, sekalian kita boleh bunuh Yu-hian-ong juga, bukankah menguntungkan kita semua."

"Kedua persoalan ini harus dipencar penyelesaiannya, kularang kau punya pikiran hendak membunuh Yu-hian-ong."

"Kenapa," teriak A Kian, "Ayah, berulang kali dia memfitnah hendak mecelakai kau, apa kau lupa? Tadi diapun suruh anak buahnya membunuh aku."

"Kalau orang lain berbuat jahat, jangan kita meniru perbuatannya. Betapapun Yu-hian-ong seangkatan dan sekelega dengan aku, kalau dia merancang berbagai muslihat hendak menjatuhkan aku, aku justru hendak menghadapinya secara terang-terangan. Dan lagi niat Khan Agung untuk membangun militernya lagi jelas tidak boleh dibantah lagi, mati seorang Yu-hian-ong, masih ada Yu-hian-ong kedua yang akan melakukan kejahatan pula. Sudah menjadi rahasia umum bahwa aku bermusuhan dengan Yu-hian-ong, kalau Yu-hian-ong mati, bukankah Khan besar akan curiga terhadapku? Aku tidak takut dijatuhi hukuman oleh Khan besar, tapi patutkah kita bertindak demikian?"

"Analisa Ciangkun memang benar," ujar In San, "kami tidak akan merembet Ciangkun."

"Jangan kalian berprasangka," ujar Abu, "bukan aku mau mengatakan kalian salah. Walau aku tidak setuju cara pembunuhan begitu, tapi setiap persoalan ada terkecuali, dalam keadaan dan situasi yang kalian hadapi sekarang, kalau Liong Bun-kong tidak mungkin digusur balik supaya dijatuhi hukuman oleh Sribaginda, demikian pula dendam tak terbalas, maka bila kalian mau membunuhnya, jelas aku tidak akan bisa menghalangi. Tapi harap maklum bahwa aku tidak bisa memberi bantuan apa-apa."

"Ciangkun, kami juga maklum akan posisimu, maka tidak akan bertindak keliwat batas sehingga kau terjepit. Untuk membunuh Liong Bun-kong, terlalu banyak orang malah berabe, maka hanya kami berdua saja yang akan bertindak."

"Tang-hay-Liong-ong sekarang memang tidak berada di kediaman Yu-hian-ong, tapi Busu berkepandaian tinggi di rumahnya tidak sedikit jumlahnya."

"Mati hidup kita sudah tidak terpikir lagi," kata Tan dan In bersama.

"Aku harap sekali gebrak kalian bisa berhasil, tapi ini bukan tugas kecil, apapun segalanya harus dipersiapkan lebih dulu, umpamanya dimana Yu-hian-ong berdiam, kalian belum tahu. Apalagi

kalian baru tiba di Holin, situasi dan kondisi disini tidak tahu, maka kuusulkan kalian harus tinggal beberapa hari disini, pelajarilah dengan seksama situasinya, baru boleh bertindak. Yang jelas dalam waktu singkat ini Tang-hay-liong-ong belum akan kembali ke tempat kediaman Yu-hian-ong."

Hari kedua Abu panggil seorang pembantunya yang dulu pernah bekerja di rumah Yu-hian-ong, bukan saja gambar peta dibuatkan maka diapun memberi keterangan secara terperinci menurut apa yang dia masih ingat tentang seluk-beluk gedung Yu-hian-ong kepada Tan Ciok-sing dan In San.

Hari ketiga, Tan dan In menyamar jadi orang Mongol dan ikut pesuruh itu berkeliling di sekitar rumah gedung Yu-hian-ong. Sedapat mungkin mereka menghindari pembicaraan, syukur In San semakin matang di bidang tata rias sehingga penyamaran mereka tidak konangan orang.

Segala persiapan yang harus disiapkan sudah lengkap, malam ke empat, mereka sudah harus bertindak sesuai rencana, meluruk ke gedung kediaman Yu-hian-ong.

Malam itu cuaca buruk, tiada bulan tiada bintang, mega mendung angin santer, cocok untuk pejalan kaki malam untuk melaksanakan keinginannya.

Di belakang kebun bunga di bilangan akhir dari gedung Yu-hian-ong dipagari oleh dinding gunung yang curam setinggi dua tiga puluh tombak, yakin kawanannya Wisu didalam gedung tidak akan pernah berpikir bahwa ada orang bisa turun dari dinding curam setinggi itu, tapi Tan dan In berdua justru masuk dari titik kelemahan mereka itu.

Dengan Ginkang mereka yang tinggi, menggunakan tambang lagi, menempel dinding seperti cicak mereka meluncur turun ke bawah tanpa konangan terus menyusup kedalam kebun.

Sunyi dan sepi keadaan kebun bunga ini, keheningan sungguh diluar dugaan Tan dan In. Menurut penjelasan pesuruh yang pernah kerja disini, biasanya Yu-hian-ong bermalam di tiga tempat, tempat pertama adalah kamar tidurnya bersama isterinya, satu lagi di tempat salah satu selir kesayangannya, ada satu lagi adalah kamar buku, dimana dia menyimpan surat-surat penting.

Bangunan gedung istana boleh dikata ada ratusan banyaknya, dalam suasana sepi dan gelap, arah angmpun susah dibedakan, kemana mereka harus mencari. Apalagi tujuan utama mereka bukan mau membunuh Yu-hian-ong, juga tidak perlu mencarinya.

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Terpaksa kita mengadu nasib, marilah maju sambil memeriksa ala kadarnya." Dengan munduk-munduk sembunyi di belakang pohon, lompat ke belakang gunung-gunungan, akhirnya mereka tiba di suatu tempat, tiba-tiba di ujung loteng sebelah sana tampak sinar api menyorot keluar.

Tempat dimana sekarang mereka berada didalam sebuah lingkung pekarangan besar, karena lingkungan disini dibatasi dengan tembok tinggi, sekelilingnya juga tidak tampak dijaga. Tiba-tiba bayangan seorang tampak berpeta di jendela, dengan seksama mereka mengawasi bayangan itu, akhirnya mereka bersorak girang dalam hati, karena bayangan orang itu adalah Siau-ongya.

Didengarnya Siau-ongya sedang menggumam seorang diri: "Benarkah mereka, aku tidak percaya. Kalau benar mereka dan adanya kejadian ini, apakah pantas aku beritahu hal ini kepada ayah?" Seorang diri dia menggumam di atas loteng, suaranya lirih tapi Tan Ciok-sing memiliki Lwekang tinggi, pendengarannya tajam, maka dia mendengar jelas.

Timbul rasa curiga Ciok-sing, katanya berbisik di telinga In San: "Mari kita menyerempet bahaya." Dengan gerakan burung kutilang melejit ke atas, tubuhnya melenting tinggi dan hinggap di atas loteng tanpa mengeluarkan suara.

Tanpa ada angin tiba-tiba dilihatnya jendela terbuka, seorang melompat bangun, karuan Siau-ongya kaget dan menjublek. "Kau, kau adalah..." sebelum dia sempat mengucap 'siapa', Tan Ciok-sing keburu mendekap mulutnya, bisiknya: "Jangan teriak, inilah aku."

Siau-ongya kenal suara Tan Ciok-sing, jangan kata dia punya persahabatan kental dengan Ciok-sing, umpama tiada hubungan apa-apa, dia sudah tahu keliehayatan Tan Ciok-sing, mana dia berani berteriak. Cepat sekali In San sudah menyusul naik ke atas loteng.

"Terima kasih bahwa Siau-ongya sudi pandang kami sebagai sahabat," demikian ucap Tan Ciok-sing, "bicara terus terang, bahwa kami datang sesuai janji, tapi ada juga keperluan lain, untuk itu kami mohon Siau-ongya sudi membantu kami."

Siau-ongya kaget, katanya: "Ada urusan apa? Apakah, apakah..."

"Apakah, kenapa?"

Mata Siau-ongya menatap Tan Ciok-sing seperti ingin ngomong tapi tidak berani bicara, mimiknya agak aneh.

"Siau-ongya, seorang diri kau ngomong sendiri, aku mendengar seluruhnya. Terima kasih bahwa kau tidak melaporkan kepada ayahmu bahwa kau bertemu dengan kami. Kalau tidak salah, agaknya ada seseorang yang pernah membicarakan kami di hadapan ayahmu, benar?"

"Benar, Tan-toako. Maaf bila pertanyaanku blak-blakan, apakah kalian kemari hendak membunuh ayahku?"

"Sudah tentu bukan. Coba pikir, jikalau kami hendak membunuh ayahmu, mana mungkin aku minta bantuanmu malah?"

Legalah hati Siau-ongya, katanya: "Tan-toako, kau adalah tuan penolongku, asal kau tidak berniat membunuh ayahku, urusan apapun aku akan senang membantumu."

"Aku ingin tahu, bagaimana ayahmu tahu bila kami sudah berada di Holin, kenapa pula dia berprasangka bahwa kami akan membunuhnya?"

"Ada orang yang memberi laporan dan ngadu biru di hadapan ayah."

"Siapa orang yang mengadu biru itu?"

Aku tidak tahu, aku hanya mendengar tanpa sengaja, aku sembunyi di belakang pintu angin, aku hanya mendengar suaranya."

"Apa yang dikatakan orang itu?"

"Orang itu bilang, Abu Ciangkun telah mengundang dua pembunuh bayaran bangsa Han yang berkepandaian tinggi, katanya disuruh membunuh ayah. Dijelaskan bahwa pembunuhnya adalah laki-laki dan perempuan, usianya masih muda. Dia tidak menyebut nama, tapi ayah sudah

menduga pada kalian. Gerak-gerik kalian setiba di Holin orang ini tahu jelas seperti tahu bentuk jari jemarinya sendiri, Tan-toako, mungkin kau bisa menduga siapa orang ini?"

Dalam hati Tan Ciok-sing memang sudah menduga, katanya: "Buat apa ditebak. Kini ada tugas penting yang harus segera kita laksanakan."

"Apakah tugasmu itu akan dilaksanakan di gedung kediaman kami?"

"Betul."

"Perlu aku beritahu kepada kalian, untuk berjaga pembunuhan kalian, di tiga tempat dimana biasa ayah menginap sudah dijaga ketat dengan berbagai persiapan, bukan saja ada tangga yang dipasang perangkap. Bila kalian sembarang bertindak akan menghadapi bahaya, ketiga tempat itu adalah..."

"Ketiga tempat itu kami sudah tahu." Tukas Tan Ciok-sing, "kami bukan ingin membunuh ayahmu, sudah tentu kami juga harus menghindari bahaya."

Siau-ongya betul-betul lega, katanya "Baiklah, lekas katakan, bagaimana aku harus membantu kalian?"

"Gampang saja, cukup asal kau memberi tahu dimana tempat tinggal Liong Bun-kong?"

"Ayah meluangkan sebuah gedung untuk tempat tinggal rombongan itu, letaknya di barat daya tempat ini, di depannya terdapat sebuah empang, orang she Liong tinggal di Hi-hi-lou, nama Hi-hi-lou itu diukir dengan huruf Han bercat emas, bila ada sinar bulan lapat-lapat kelihatan dari kejauhan,"

"Baiklah, kami akan mencarinya kesana." Tiba-tiba Siau-ongya teringat sesuatu, katanya: "Bila lewat kantong ketiga, kalian belum tiba di Hi-hi-lou, kuanjurkan kalian lekas kembali saja."

"Kenapa?"

"Setelah orang itu pergi, ayah berunding pula dengan Kampula. Kampula adalah pengurus rumah tangga keluargaku."

"Apa yang mereka rundingkan?"

"Ayah akan masuk istana menghadap Khan Agung, Kampula disuruh menyiapkan kereta. Waktu itu sudah mendekati magrib..."

In San bertanya: "Ayahmu menghadap Khan Agung, apakah ada sangkut pautnya dengan kedatangan kami?"

"Walau ayah boleh menemani Khan makan minum mencari kesenangan, tapi menurut kebiasaan, paling lambat sebelum kantong ketiga pasti pulang." "Lalu kenapa?" "Dua hari yang lalu sudah pernah aku dengar ayah bilang, kuatir tenaga dalam gedung ini tidak mencukupi kebutuhan, terutama setelah Koku mengajak Tang-hay-liong-ong bertamu ke Putala, dia kuatir penjagaan untuk tamu agung kurang kuat dan ketat, takut bila terjadi sesuatu, Khan besar pasti akan menjatuhkan hukuman berat kepadanya. Maka dia suruh Kampula berusaha mencari jago-jago silat sebagai Wisu, tapi dalam waktu sesingkat ini kemana dapat mencari jago-jago silat tinggi? Maka menurut dugaanku, masuknya ayah ke istana kali ini pasti akan melaporkan bahwa Abu Ciangkun telah mengundang dua pembunuh bayaran bangsa Han, di samping mohon pinjam

tenaga Kim-tiang Busu. Kalian mau membunuh Liong Bun-kong, bila sebelum kentongan ketiga belum berhasil, maka bahayanya akan lebih besar."

"Terima kasih akan pemberitahuanmu ini." Kata In San tertawa, "kalau kami takut menghadapi bahaya, kami tidak akan datang kemari."

Setelah meninggalkan Siau-ongya. Tan Ciok-sing melihat cuaca, mega masih mendung, tapi bintang utara tampak kelap kelip di angkasa raya, cuaca tidak segelap waktu mereka datang tadi.

Setelah menentukan arah, Tan Ciok-sing langsung menuju ke Hi-hi lou. Di tengah jalan In San berbisik: "Menurut dugaanmu, siapa orang yang memberi laporan rahasia itu?"

"Baiklah, kita sama-sama sebut nama orang yang kita curigai itu."

"Mulai, satu, dua, tiga..." berbareng dengan suara lirih mereka menyebut 'Buyung Ka'.

"Lalu bagaimana baiknya? Di samping Jendral Abu ada sembunyi seorang musuh yang berbahaya."

"Yang penting sekarang kita harus dapat membunuh bangsat she Liong itu sebelum kentongan ketiga, urusan lain boleh dikesampingkan dulu."

In San menarik lengan bajunya, bisiknya: "Ssst lihat sana."

"Di tempat yang dituding tampak kemilau sinar emas, Tan Ciok-sing senang, katanya: "Betul, Hi-hi-lou ada disana." Kata-katanya dia kirim menggunakan ilmu mengirim suara gelombang panjang, umpama ada orang berdiri di samping mereka juga tidak akan mendengar.

In San berkata: "Kalau Yu-hian-ong sudah mengatur perangkap untuk menjebak kita, yakin dia tidak akan pasang perangkapnya itu di tiga tempatnya sendiri, Hi-hi-lou bukan mustahil juga ada perangkap."

"Biar aku coba tanya jalan dengan melempar batu. Tang-hay-liong-ong tidak berada di samping bangsat tua itu, umpama jejak kita konangan, mereka tiada yang kuat menandingi kita, takut apa." Sekenanya Tan Ciok-sing menjemput sebutir batu, dengan kekuatan jarinya dia menjentik, batunya meluncur ke arah loteng.

"Daaar!" mendadak terjadi ledakan keras, begitu batu itu menyentuh lankan, loteng ambrol api menyembur, ujung loteng sebelah sana ternyata runtuh. Mungkinkah sebutir batu kecil dapat mengakibatkan kerusakan separah itu? Ternyata di atas loteng telah dipasang alat rahasia, kecuali naik dari tangga yang membujur dari pekarangan dalam, baru orang akan selamat tiba di atas loteng. Belum lenyap gema ledakan keras itu, panahpun melesat selebat hujan. Bila seseorang betul-betul lompat naik ke atas loteng, umpama Ginkangnya tinggi dan selekasnya dapat menyingkir dari tempat ledakan, juga takkan luput dari sambaran hujan panah lebat itu.

Belum reda suara ledakan dan hujan panah, dari berbagai penjuru berdatangan kawanan Wisu seraya berteriak-teriak: "Tangkap pembunuh. Tangkap pembunuh, tiba-tiba dari berbagai tempat gelap di atas loteng menyorot beberapa jalur cahaya dari Khong-bing-ting, jumlahnya ada puluhan.

Cuaca memang sukar diramalkan, mega mendung yang semula hampir hilang ditiup angin lalu mendadak bertambah tebal, bukan saja kembali gelap dan lembab, hujan rintik-rintik pun mulai

turun. Tapi sorot lampu suar yang benderang itu masih terus berkeliaran ke segala penjuru, sehingga taman kembang sekitar Hi-hi-lou boleh dikata terang seperti di kala senja.

Tiba-tiba timbul akal Tan Ciok-sing, kembali dia meraih sebuah batu agak besar, lalu diremasnya menjadi krikil, dengan kepandaian Tan-ci-sin-thong, beruntun dia menjentik, dalam sekejap lampu-lampu suar di atas loteng itu banyak yang telah padam, bila kawanan Wisu datang lebih banyak lagi lampu-lampu itupun sudah padam seluruhnya.

Cuaca gelap pekat, ini menguntungkan mereka. Sebelum lampu suar padam mereka sudah menentukan arah, dengan mengembangkan Ginkang mereka mengitari sebuah gunung-gunungan menyusup kembang menghindari bentrokan dengan kawanan Wisu terus melarikan diri.

Kawanan Wisu masih terus berdatangan dari berbagai arah ke Hi-hi-lou, lekas sekali mereka sudah tiba di daerah yang tiada penjagaan.

Legalah hati In San, tanyanya: "Sing-ko menurut pendapatmu apakah omongan Siau-ongya dapat dipercaya?"

"Kukira dia tidak akan ngapusi kita. Dalam hal apa kau curiga?"

"Yu-hian-ong sudah masuk istana menghadap Khan Agung?"

"Kuatir malam ini ada pembunuh meluruk datang, dia sudah mempersiapkan diri, kuatir tenaga yang dipersiapkan tidak mencukupi, untuk menjaga segala kemungkinan, maka dia merasa perlu mengungsi ke lain tempat."

"Apa dia tidak takut Liong Bun-kong mengalami sesuatu?"

"Iya, maksudmu Liong Bun-kong mungkin ikut dia masuk ke istana menghadap Khan Besar?"

"Hanya dugaan saja. Bila ucapan Siau-ongya dapat dipercaya."

Tiba-tiba mereka mendengar ringkik kuda ternyata sekarang mereka tak jauh dari samping istal istana, kuda dalam istal banyak yang kaget sehingga menjadi ribut, ada beberapa ekor kuda malah terlepas dari kandangnya.

Sudah tentu para petugas istal kuda menjadi sibuk menentramkan

Jilid 16

dan menangkap kembali kuda yang terlepas, Tan Ciok-sing mendengar salah seorang petugas menggerutu: "Malam ini sungguh sebal, baru saja mengantar ongya keluar, baru saja mapan tidur, terjadi keributan ini, entah apa yang telah terjadi, celakanya aku telah tidur nyenyak."

Belum habis dia menggerutu tiba-tiba Tan Ciok-sing muncul merenggut kuduknya, dua orang lagi telah ditutuk Hi-at-tonya oleh In San. Yang dibekuk kuduknya berteriak kesakitan: "Kau, kau siapa?" Tan Ciok-sing berpakaian busu Mongol, petugas itu kira orang sedang berkelakar dengan dirinya.

Dengan bahasa Mongol Tan Ciok-sing menjawab: "Aku adalah pembunuh."

Karuan petugas itu ketakutan, ratapnya: "Aku hanya bekerja mengurus kuda, Hohan jangan kau bunuh aku."

"Kalau kau bicara jujur, aku boleh mengampuni kau, kalau tidak... coba lihat." Begitu dia layangkan kakinya, enam batang balok-balok kayu yang tertancap jajar di depan istal kena disapunya runtuh patah enam batang.

"Hohan, kau, kau ingin tahu apa? Hamba akan menerangkan setahuku."

"Adik San, kau saja yang tanya." Ujar Tan Ciok-sing, bahasa Mongolnya tidak sefasih In San, maka dia minta In San yang mengompres keterangan.

"Dengan siapa Ongya keluar?"

"Orang itu aku tidak kenal."

"Orang Mongol atau orang Han?"

"Agaknya orang Han."

"Satu di antaranya apakah usianya sudah lanjut?"

"Ada seorang yang sudah beruban rambut dan jenggotnya, pada hal usianya kira-kira baru enam puluhan."

"Kapan mereka meninggalkan istana?"

"Kentongan pertama."

"Kapan kembali?"

"Entahlah hamba tidak tahu, Ongya tidak memberitahu."

"Cukuplah, orang itu jelas adalah bangsat tua she Liong."

"Baiklah, kau boleh tidur nyenyak." In San tutuk Hiatt-to penidur petugas istal, katanya: "Toako lekas kau pilih dua ekor kuda."

Mencemplak kuda mereka lolos dari pintu belakang, meski disini dijaga beberapa Wisu, mana mereka mampu merintangi Tan dan In, kecuali dua tiga orang yang cerdik melihat gelagat, siang-siang telah menyembunyikan diri, sisa Wisu yang lain semua ketimpuk batu sambitan Tan Ciok-sing dan tertutuk Hiatt-tonya.

Di tengah kegelapan mereka menempuh perjalanan, kini cuaca lebih mending, bintang utara tampak kelap kelip, berpedoman pada bintang utara itulah mereka terus maju ke depan. In San berkata: "Entah sudah kentongan ketiga belum?"

Dalam hal melihat cuaca Tan Ciok-sing lebih berpengalaman, katanya: "Bintang utara sudah berputar doyong ke barat, kentongan ketiga mungkin sudah lewat."

Tengah mereka mencongklang kuda, tiba-tiba terdengar derap kuda dan roda kereta menggelinding, sebuah kereta ditarik empat kuda muncul dari lereng sebelah sana. Di depan

kereta digantung sebuah lentera angin, kelihatan kereta itu cukup mewah dan besar, jelas bukan kereta milik keluarga biasa.

In San kegirangan, katanya pelan-pelan: "Pasti itulah kereta Yu-hian-ong, entah bangsat she Liong itu ada tidak dalam kereta itu. Mari kita cegat mereka."

"Jangan gegabah, kita tetap menyaru pesuruh keluarga raja, bertindak menurut gelagat." Demikian Tan Ciok-sing menganjurkan.

Kuda mereka berhenti di tengah jalan, kereta besar itupun dihentikan. Dengan mengecilkan suara In San berkata: "Pesuruh ong-hu datang memberi lapor kepada Ongya."

Kerai kereta tersingkap, kepala Yu-hian-ong muncul, katanya: "Siapa namamu, terjadi apa di istana?" Dirasakan suara In Sun masih asing baginya, jelas bukan anak buah kepercayaan. Tapi dalam istananya terlalu banyak orang, tidak mungkin setiap orang dia kenal, maka dia tanya dulu nama In San.

Ciok-Sing dan In San turun dari kuda serta menghampiri ke depan kereta, dalam jarak sepuluh langkah berhenti serta membungkuk memberi hormat kepada Yu-hian-ong, sengaja In San pura-pura sengal-sengal, katanya tergagap: "Ada pembunuh membuat onar harap Ongya jangan pulang dulu, aku, aku adalah..." suaranya makin serak dan lirih sehingga Yu-hian-ong tidak dengar apa yang dia katakan lagi.

Yu-hian-ong tertawa tergelak gelak, katanya: "Sudah kuduga pembunuh bakal meluruk ke istanaku, memangnya mereka bisa meloloskan diri, sekarang aku akan pulang mengompres mereka. Ha, siapa namamu, katakan yang jelas..."

Belum habis dia bicara, mendadak Tan Ciok-sing dengftn gerakan kilat telah menubruk rmyu mencengkram ke arah Yu-hiau ong.

Mimpipun Yu-hian-ong tidak menduga bahwa budak keluarganya bakal menyergap dirinya, baru saja dia menjerit sekali, tahu-tahu adanya sudah direnggut Tan-Giok-sing. Yang duduk di sebelah Yu-hian-ong adalah seorang padri asing yang berperawakan kekar besar berkasa merah, gerakannyapun tidak kalah cepat, hampir bersamaan, "wut" tiba-tiba dia memukul batok kepala Tan Ciok-sing.

Merasakan sambaran angin kencang, Ciok-sing tahu penyerang berkepandaian lebih tinggi. Cepat dia gunakan Hong-tiam-thau, berbareng tubuh Yu-hian-ong dia angkat ke atas, bentaknya: "Kalau berani, boleh pukul,"

Ciok-sing kira Yu-hian-ong berada di tangannya, betapapun padri asing ini tidak akan mencelakai jiwanya. Tak nyana tanpa ayal sambil mendengus dia membentak: "Kenapa tidak berani." "Biang" telapak tangannya dengan telak menggaplok punggung Yu-hian-ong.

Begitu padri asing ini bersuara Ciok-sing lantas kenal, dia bukan lain adalah jago kosen nomor satu di Watsu, Milo Hoatsu adanya.

Kejadian aneh sekali, pukulan Milo Hoatsu mengenai punggung Yu-hian-ong tapi yang kena pukul ternyata seperti tidak merasa apa-apa, celaknya Tan Ciok-sing justru seperti diterjang arus badai, adanya seketika sesak seperti dipukul godam raksasa.

Milo Hoatsu menggunakan Kek-but-thoan-kang, bila jenis ilmu seperti ini diyakinkan pada puncaknya, sekeping tahu yang ditaruh di atas batu, sekali pukul, tahunya tetap utuh tapi batu di

bawahnya hancur luluh. Meski Kek-but-thoan-kang Milo Hoatsu belum setaraf itu, tapi liehaynya bukan main.

Begitu dada seperti digodam, reaksi Tan Ciok-sing ternyata cukup 'tangkas juga kontan dia bersalto ke belakang, jarinya masih mencengkram Yu-hian-ong.

Milo Hoatsu kira sekali pukulan tadi pasti membuat lawan tak sempat melukai Yu-hian-ong dan terluka parah oleh tenaga Liong-siang-kang, bila lawan terluka dengan sendirinya Yu-hian-ong dapat meloloskan diri dengan mudah. Tak nyana Tan Ciok-sing masih kuat memegang tawannya serta menyeretnya turun dari kereta, hal ini betul-betul diluar dugaannya.

In San juga lompat turun, pedang di tangannya lantas terayun, dua kaki depan kuda-kuda penarik kereta itu dia babat kutung, kuda roboh keretapun serong dan akhirnya roboh terjungkir, lentera angin itupun padam, keadaan menjadi gelap, dalam keributan ini Tan dan In masih perhatikan sekelilingnya, tapi orang yang diharapkan tidak kelihatan.

Begitu menginjak bumi Ciok-sing kerahkan hawa murninya, sehingga rasa sesak dadanya sirna seketika. Bentaknya: "Yu-hian-ong, kau ingin hidup tidak?"

Saking ketakutan Yu-hian-ong menjublek tak mampu bicara.

Begitu melompat turun Milo Hoatsu menjemput batu menimpuk mampus kuda tunggangan Tan Ciok-sing. Bentaknya: "Berani kalian melukai Ongya, coba saja apakah kalian mampu meloloskan diri."

"Siapa bilang kami mau lari?" jengek Tan Ciok-sing.

Dari sebuah kereta lain yang baru tiba turun orang mendekati mereka, katanya tergelak-gelak: "Tidak lepas dari dugaan, kau bocah she Tan dan budak she In pula yang membuat keributan. Syukurlah kalau tidak ingin lari, mari kita tentukan siapa jantan siapa betina."

Orang ini bukan lain adalah Tang-hay-liong-ong Sugong Go, Tan dan In sudah menduga bahwa Yu-hian-ong pasti dikawal, tapi mereka tidak menduga yang mengawal adalah Milo Hoatsu dan Tang-hay-liong-ong, dalam hati Ciok-sing membatin: "Syukur Yu-hian-ong sudah kuringkus lebih dulu, kalau tidak sulit kita menghadapi kenyataan ini." Dengan tertawa dia berkata:

"Sekarang kami tiada tempo melayani kau berkelahi, kalau mau bertanding boleh setelah urusanku beres, boleh kau tentukan waktu dan tempatnya."

Jantung Yu-hian-ong masih berdebar, katanya: "Apa kehendak kalian?"

"Serahkan jiwa Liong Bun-kong, kalau kau masih ingin hidup, barter dengan jiwa bangsat tua itu."

Selama ini Yu-hian-ong tidak mendengar suara atau melihat bayangan Liong Bun-kong, dalam hati dia mengumpat: "Keparat tua, enak-enak sembunyi dalam kereta."

"Betul, dia memang masuk istana bersama aku, melihat kesehatannya yang terganggu, Khan telah menahannya di istana," Demikian Yu-hian-ong berbohong. Pada hal dia tahu bualannya ini tidak akan dipercaya lawan tapi tujuannya memang hendak mengulur waktu, dengan kepandaian Milo Hoatsu dan Tang-hay-liong-ong yang tinggi bukan mustahil mereka dapat membantunya meloloskan diri.

Tan Ciok-sing setengah percaya setengah curiga, pikirnya: "Liong Bun-kong menjual negara dan bangsa, memang bukan mustahil untuk merangkulnya Khan Agung sengaja menahannya di istana. Aku sudah janji terhadap Siau-ongya untuk tidak melukai ayahnya, bagaimana baiknya?" Tengah hatinya menerawang, ujung matanya tiba-tiba menangkap gerakan Tang-hay-liong-ong yang diam-diam mendekati In San.

"Awat adik San." Teriaknya memperingati.

Sebat sekali In San menyelinap ke belakang Yu-hian-ong, pedangnya mengancam batok kepala Yu-hian-ong. bentaknya: "Siapa berani bergerak, jiwa Ongya kalian segera kuhabisi lebih dulu."

Maksud Tang-hay-liong-ong, hendak membekuk In San sebagai sandera, untung Tan Ciok-sing memperingatkan, terpaksa Tang-hay-liong-ong mundur kembali ke tempat semula.

Pedang In San kini mengancam tenggorokan Yu-hian-ong, jengeknya dingin: "Jangan kira obrolanmu dapat menipu kami. Kuhitung tiga kali, kalau dia tidak kau serahkan jangan menyesal bila kepalamu kupenggal lebih dulu."

Kulit leher Yu-hian-ong sudah terasa perih dingin, nyalinya serasa hampir pecah, mana dia bisa meresapi ancaman In San dengan pikiran jernih, lekas dia berteriak: "Baik, baiklah akan kukatakan, singkirkan dulu pedangmu..."

Belum habis dia bicara, Liong Bun-kong yang sembunyi di belakang batu besar segera cemplak ke punggung seekor kuda terus dibedal pergi. Yu-hian-ong berteriak kalap: "Liong Bun-kong, kura-kura kurcaci, jiwaku terancam lantaran kau, hayo kembali, kembali."

Sudah tentu Liong Bun-kong tidak mau kembali, teriaknya dianggap tidak dengar, beberapa kali dia lecuk kudanya supaya berlari lebih kencang lagi.

In San segera berkeputusan, katanya: "Toako, biar aku mengejanya, kau tahan tawanan kita."

Tan Ciok-sing cengkeram tulang pundak Yu-hian-ong, sementara telapak tangan menempel punggung, serunya lantang: "Sebelum nona In kembali, siapapun kularang bergerak, kalau tidak terpaksa aku tidak sungkan lagi menamatkan jiwa Ongya."

"Kalau nona In tidak kembali bagaimana? Memangnyanya kau akan menyandera Ongya selamanya?"
Jengek Milo Hoatsu

"Paling lama satu jam, peduli dia pulang atau tidak, asal kalian tidak bergerak, aku akan bebaskan dia."

Bayangan In San sudah tidak kelihatan, derap lari kuda juga tidak terdengar, perasaan Tan Ciok-sing seperti diganduli barang berat, dia kuatir Ginkang In San tidak kuasa mengejar cepatnya lari kuda.

Di kala jantungnya berdebar-debar itu, angin lalu menghembus agak kencang, Lwekang Tan Ciok-sing amat tangguh, pendengarannya amat tajam, sayup-sayup dia seperti mendengar jeritan menyayat hati yang terbawa angin. Tersirap darah Tan Ciok-sing lekas dia berteriak: "Adik San, bagaimana kau?" Dia menggunakan ilmu mengirim suara gelombang panjang, dia perkiraan umpama In San berada dalam tiga atau lima li pasti mendengar teriakannya. In San mengudak ke atas gunung, jikalau dihitungkan jarak dalam tanah datar, dia pergi kira-kira setengah jam lamanya, jarak yang ditempuhnya kira-kira sejauh itu.

Dengan seksama dia pasang kuping menunggu jawaban In San. Sedikit seperti setahun, berapa risau hatinya, sungguh umpama menunggu sedetik seperti setahun. Alam semesta hening lelap, tidak terdengar reaksi In San.

Bagaimanakah pengalaman In San? Apa yang dialaminya?"

Kuda-kuda penarik kereta Yu-hian-ong rata-rata adalah kuda kilat yang dapat lari seribu li sehari, kalau di siang hari, betapapun tinggi Ginkang In San jangan harap bisa mengejar. Untung sekarang malam, baru saja turun hujan. Jalanan gunung licin dan becek, tidak rata lagi. Walau kuda ini kuda perang yang sudah dilatih sedemikian rupa, namun lari di malam gelap, dia masih bisa menghindari bahaya, langkahnya pun teramat hati-hati. Karena itu daya kecepataannya menjadi agak berkurang bila dibandingkan berlari di tanah datar.

In San mengembangkan Pat-pou-kan-sian Ginkang delapan langkah mengejar tonggeret, makin lama jarak kedua pihak makin dekat, tiba-tiba dia bersuit panjang sembari melolos golok peninggalan ayahnya, katanya: "Mohon ayah melindungi di alam baka, semoga anak dapat menuntut balas dengan golok pusakamu ini."

Serasa terbang arwah Liong Bun-kong saking ketakutan, serunya gemetar: "Nona In, mohon kau suka pandang muka ibumu."

In San lebih gusar, semprotnya: "Berani kau mengangkat ibuku, akan kutambah sepuluh bacokan di atas badanmu."

Karuan nyali Liong Bun-kong serasa pecah, kuda dilecut berulang kali sekeras tangannya mengayun cambuk, tapi jalanan memang terlalu licin, betapapun kuda tak berani menancap gas lari sekencang biasanya di siang hari.

Dalam pada itu dari arah berlawanan yang jauh sama terdengar serombongan kuda dari tentara Watsu sedang dicongklang ke arah sini, lekas sekali Liong Bun-kong sudah mendengar derap gegap gempita dari kuda-kuda banyak itu. In San juga sudah mendengar, lekas dia meraih sebutir batu terus ditimpukkan ke depan, jarak sudah agak dekat, tapi tumpukan batunya tidak mencapai sasaran.

Tiba-tiba Liong Bun-kong berteriak sekeras-kerasnya: "Lekas, lekas kemari, tolong, tolong, lekas tolong aku." Tiba-tiba teriakannya berganti jeritan kaget yang mengerikan, ternyata kaki depan kudanya terpeleset, tubuhnya terpelanting ke atas terus ambruk dengan keras, menggelundung turun ke bawah lereng. Ternyata karena dihujani cambuk kuda itupun menjadi sengit dan kumat sifat liarnya, maulum kuda yang sudah terlatih baik paling tidak suka dicambuk atau banyak diperintah, padahal Liong Bun-kong tidak pandai menunggang kuda lagi, mana dia bisa pegang kendali. Waktu kuda melompati sebarisan batu-batu tonggak, Liong Bun-kong lantas dilempar dari punggungnya.

In San membentak: "Lari kemana." Beberapa kali lompatan jarak jauh dia mengudak ke arah suara berisik, dimana Liong Bun-kong terguling-guling hampir jatuh ke dasar lembah. Kala itu habis hujan, cuaca cerah, langit membiru, sang putri malam menongol pula memancarkan sinar perakunya, meminjam sinar rembulan In San menemukan Liong Bun-kong rebah di atas tanah, untung tubuhnya tersanggah di atas sebuah batu sehingga tubuhnya tidak menggelinding lebih ke bawah lagi.

"Bangun." Bentak In San sambil menendang, ternyata Liong Bun-kong tidak bergerak, lekas In San menyulut api, tampak sekujur tubuh Liong Bun-kong cecel dowel penuh luka-luka, darah memenuhi sekujur tubuhnya, waktu dia meraba pernapasannya, ternyata jiwanya sudah

melayang. Sebetulnya kalau hanya terjatuh bergulingan di lereng gunung, jiwanya masih belum mati. Tapi lantaran dia ketakutan, gugup lagi, setelah jatuh jantungnya pecah dan jiwanya melayang.

Melihat kematian orang yang mengenaskan, In San jadi tidak tega menambahi sekali bacokan. Golok dia sarungkan kembali, katanya: "Inilah ganjaran perbuatan jahatmu, tak usah aku membunuhmu pula."

Akhirnya Tan Ciok-sing memperoleh jawaban In San: "Sakit hati sudah terbalas, lekas kau kemari."

Dengan mengangkat tinggi Yu-hian-ong di atas kepalanya, Tan Ciok-sing angkat langkah seribu, katanya: "Biarlah Ongya kalian mengantarku dalam jarak tertentu."

Milo Hoatsu gusar, bentaknya: "Ucapan seorang kuncu laksana kuda dipecut, kau sudah berjanji, kenapa, kenapa ingkar..."

Tang-hay-liong-ong juga gusar, dampratnya: "Jangan banyak bicara, kalau dia tidak membebaskan Ongya, hayo kita labrak dia bersama."

Tan Ciok-sing sudah mendahului lari puluhan langkah, di belakang Milo Hoatsu dan Tang-hay-liong-ong mengudak kencang. Tan Ciok-sing sudah pikirkan akal, tiba-tiba dia tertawa tergelak-gelak katanya lantang: "Janji yang sudah kuucapkan pasti kutepati, biarlah Ongya kuserahkan kepada kalian, nah terimalah." Di tengah gelak tawanya dia menggentak kedua lengan, tubuh Yu-hian-ong dia lempar jauh ke samping sana.

Tersipu-sipu Milo memburu kesana menangkap tubuh Yu-hian-ong. Tampak tubuh Yu-hian-ong lemas lunglai, tidak bisa bersuara, tapi napasnya masih ada. Karuan Milo Hoatsu kaget, saking gugup dia tidak pikir apakah Ongya telah dikerjai, bentaknya: "Kau, kau apakan Ongya?"

"Jangan kuatir," kata Ciok-sing, "aku hanya menutuk Hiatt-tonya dengan Jong-jiu-hoat, bukan Hiatt-tonya yang mematikan."

Milo Hoatsu seorang ahli silat juga, kini dia sudah tahu Yu-hian-ong hanya tersumbat Hiatt-tonya, tapi belum tahu Hiatt-to mana yang tertutuk.

Tan Ciok-sing berkata: "Aku menutuk Hiatt-to yang tersembunyi, silakan kalian cari sendiri. Dengan Lwekang kalian, untuk membebaskan tutukan itu pasti bisa tercapai. Tapi perlu aku beritahu, untuk membebaskan Hiatt-tonya harus segera, walau dia tidak akan mati, kalau terlambat mungkin bisa cacat."

Tan Ciok-sing sengaja bermain muslihat pula, maklum kalau Yu-hian-ong dia bebaskan begitu saja, Milo Hoatsu dan Tang-hay-liong-ong jelas tidak akan membiarkan dirinya pergi begitu saja. Untuk selekasnya membebaskan Hiatt-to yang tertutuk, kedua orang ini harus kerja sama membebaskan Hiatt-to Yu hian-ong dengan saluran hawa murni menembus Ki-keng-pat-meh, jadi tidak usah satu persatu membebaskan Hiatt-to yang tertutuk.

Yang benar, walau Ciok-sing menutuk dengan Jong-jiu-hoat, tapi tutukan Hiatt-to di tempat sembunyi itu sendiri tidak akan membawa pengaruh apa-apa terhadap Yu-hian-ong, umpama Hiatt-tonya tidak dibebaskan, dalam jangka dua belas jam juga akan bebas sendiri, jadi tidak akan menjadi cacat seperti yang dikatakan Ciok-sing, perkataan Ciok-sing tadi hanya untuk menggertak musuh belaka.

Bagi Milo Hoatsu dia harus percaya daripada mengabaikan keselamatan jiwa Yu-hian-ong. Kuatir Tang-hay-liong-ong terburu ingin menuntut balas, lekas dia menarik lengannya katanya: "Marilah kita bebaskan dulu Hi-at-to Ongya."

Sembari bekerja menembus Ki-keng-pat-meh, Tang-hay-liong-ong menyatakan isi hatinya: "Setiba di negerimu ini, sepantasnya aku setia kepada Khan Agung dan Ongya. Jangan kuatir bocah keparat itu tidak akan lari jauh, nanti kita bisa membuat perhitungan lagi."

Setelah menyarungkan goloknya, In San tendang jenazah Liong Bun-kong sehingga menggelundung ke dasar lembah, serunya berdoa: "Ayah, sakit hatimu sudah terbalas malam ini, semoga di alam baka kau bisa tentram."

Baru dia putar badan hendak bertemu dengan Ciok-sing, tiba-tiba didengarnya seorang membentak: "Budak bangsat, mau lari kemana kau?"

Lenyap suaranya orangnyapun menubruk tiba, "sret" senjatanya menusuk Hong-hu-hiat di punggung In San. Mendengar senjata membelah angin, In San tahu penyerang ini seorang tangguh. Lawannya ini bukan lain adalah Poyang Gun-ngo. Mendengar jeritan Liong Bun-kong lekas dia mendahului menyusul datang, barisan besar masih jauh ketinggalan di belakang.

Dengan gerakan Hong-biau-loh-hoa-sin-hoat sambil berkelit In San balas menyerang tanpa menoleh, "sret" pedangnyapun menusuk. Tusukan pedang Poyang Gun-ngo mengenai tempat kosong, tahu-tahu ujung pedang In San sudah mengancam Hian-ki-hiat di dadanya.

Lekas Poyang Gun-ngo menahan napas menarik dada, gerak pedangnya menyimpang dirobah babatan ke bawah menyerampang kedua kaki In San. Dalam gebrak pertemuan ini, kedua pihak sudah serang menyerang, sama-sama menyerang sekaligus memunahkan serangan lawan.

In San cabut golok peninggalan ayahnya, golok di tangan kiri pedang di tangan kanan, bentaknya: "Biar aku adu jiwa dengan kau." Permainan goloknya diselingi gerakan pedang, demikian pula sebaliknya, serangan pedangnya diselingi rangsakan golok, gerakannya aneh liehay dan mendadak pula sehingga Poyang Gun-ngo kena didesak mundur.

Lekas Poyang Gun-ngo berteriak: "Hayo kalian lekas kemari."

Pada saat itulah, suitan nyaring Tan Ciok-sing di puncak gunung sudah terdengar mereka disini. Tan Ciok-sing menggunakan ilmu Joan-im-jip-bit, mendengar suitan itu, Poyang Gun-ngo amat kaget, genderang kupingnya seperti tergetar pecah, dia kira Tan Ciok-sing tak jauh di sekitar sini.

Pertarungan jago kosen mana boleh perhatian terpecar, apalagi gugup dan gelisah? Sekuat tenaga Poyang Gun-ngo merangsak tiga serangan, maksudnya mendesak lawan mundur supaya awak ada kesempatan melarikan diri. Tak nyana pedangnya tidak mampu menusuk lawan karena serangan sudah kebacut, "sret" pedang In San tiba-tiba menyelonong tiba menusuk dari arah yang tidak terduga, dada Poyang Gun-ngo tertusuk telak, kembali In San mengetuk dengan punggung goloknya, kontan Poyang Gun-ngo kena dirobahkan menggelinding ke bawah lereng mengejar arwah Liong Bun-kong.

Terdengar kawanannya Wisu di bawah lereng berteriak kaget dan takut: "Haya, itulah Poyang Ciangkun yang menggelinding jatuh." "Waduh celaka, Poyang Tayjin terluka, lekas, lekas keluarkan obat." "Ha tidak, celaka, tidak berguna lagi. Poyang Tayjin sudah mati." Kawanannya Wisu menjadi geger.

Tan Ciok-sing tengah gelisah, tiba-tiba didengarnya In San berteriak: "Toako, maaf bikin kau menunggu."

Dari suaranya Tan Ciok-sing merasakan hawa murninya kurang kuat, tanyanya kaget: "Adik San, kenapa kau?"

"Tidak apa-apa aku sudah menuntut balas sakit orang tua, Poyang Gun-ngo juga kubunuh." Secepat angin lesus dia lari ke hadapan Tan Ciok-sing, entah karena terlalu lelah, atau karena kegirangan, langkahnya tiba-tiba sempoyongan dan jatuh kedalam pelukan Tan Ciok-sing.

Pada saat itulah seorang mendadak membentak beringas: "Kalian telah membunuh Liong-tayjin masih mau lari?"

Seorang membentak dengan bahasa Mongol: "Kalian berani mengganas di Holin, Lolap tidak akan memberi ampun kepada kalian."

Suaranya keras berisi dan memekak telinga, jelas kedua orang ini bukan lain adalah Tang-hay-liong-ong dan Milo Hoatsu yang telah menyusul datang setelah menolong Yu-hian-ong.

"Jangan gugup adik San,' biar kita adu jiwa dengan mereka." Bujuk Tan Ciok-sing menentramkan perasaan In San.

In San genggam tangannya, katanya tandas: "Aku sudah menuntut balas, asal bcrad.i bersama kau, mati atau hidup sudah tidak peduli lagi, hatiku tetap riang."

Lahirnya saja Tan Ciok-ilnj menghibur In San, pada hal hatinya sudah putus asa. Maklum meski Lwekangnya belakangan maju pesat, tapi masih bukan tandingan Tang-hay-liong-ong, apalagi lawan ditambah Milo Hoatsu yang setaraf dengan Tang-hay-liong-ong.

Di kala menghadapi mati atau hidup, timbullah cinta sejati. In San malah tidak menghiburnya, tekadnya sudah besar untuk gugur bersama, beberapa patah perkataannya tadi sudah merupakan pernyataan tegas melebihi rangkaian kata-kata mutiara yang tiada artinya. Memperoleh dukungan batin, meski menghadapi lautan api juga Tan Ciok-sing berani menantangnya. Diapun genggam tangan In San, katanya perlahan: "Adik San, kau benar, bila kita bersama, entah mati atau hidup, hatikupun amat senang." Tang-hay-liong-ong sudah muncul di hadapan mereka sambil menenteng sepasang senjatanya yang berat. Sementara Milo Hoatsu memilih kedudukan yang lebih menguntungkan, dia mengawasi dari samping, sikapnya santai, yang terang dia sudah mencegat jalan mundur Tan Ciok-sing berdua.

Setahun ini Tang-hay-liong-ong sudah memikirkan cara untuk memecahkan gabungan sepasang pedang mereka, kini dia yakin dirinya sudah mampu mencapai kemenangan, pikirnya: "Sejak mereka menerjang keluar dari

Onghu, In San budak ini baru saja mengalami pertempuran, tenaganya jelas banyak terkuras. Titik kelemahan inilah yang akan kucecar, memangnya tak mampu mengalahkan mereka?" Memang muluk rencananya jikalau tanpa bantuan Milo Hoatsu dia berhasil menangkap kedua pembunuh ini dan diserahkan kepada Khan besar, bukankah namanya akan lebih disegani.

Ternyata Milo Hoatsu juga punya perhitungannya sendiri, di Pakkhia, dua kali dia pernah bentrok dengan Tan dan In, dia tahu benar betapa hebat permainan sepasang pedang mereka, kali ini dia terima berdiri di samping menjadi penonton saja, biar Tang-hay-liong-ong terjun pada babak pertama, bila tenaga kedua pihak sudah terkuras, dengan mudah dirinya akan menyerap keuntungan.

Diluar tahu Tang-hay-liong-ong, ternyata perhitungannya meleset, benar setahun ini ilmu silatnya maju pesat, tapi Tan dan In juga tidak ketinggalan, kemajuan Tan Ciok-sing malah jauh lebih hebat. Permainan sepasang pedang mereka kini semakin serasi, hidup dan senyawa, meski masing-masing bersilat sendiri-sendiri, namun permainan mereka menuruti rel sehingga kerja sama mereka teramat rapat dan tiada titik kelemahannya.

Sepasang gaman berat Tang-hay-liong-ong memang mempunyai perbawa hebat, sedahsyat gemuruh guntur, sehebat tindihan gugur gunung, sinar pedang seperti menyala benderang, bianglala laksana kilat menyamber. Terdengar "Tring" sekali, kembang apipun berpijar, pedang mustika Tan Ciok-sing telah membentur gaman di tangan kiri Tang-hay-liong-ong, ujung pedang mendadak membal balik bergabung dengan gaya pedang In San membentuk satu lingkaran besar sehingga Tang-hay-liong-ong seperti terbungkus didalam sinar pedang.

Begitu senjata beradu, sebetulnya Tang-hay-liong-ong hendak menindih pedang Tan Ciok-sing, tak nyana daya membalnya begitu cepat dan keras sehingga tusukan gaman kanannya ke arah In San mengenai tempat kosong, karuan kejutnya bukan main, pikirnya: "Bukan saja Kiam-hoat bocah ini makin liehay, Lwekangnya ternyata juga maju pesat."

Mendadak Tang-hay-liong-ong menghardik, sepasang senjatanya bekerja sekaligus menusuk ke arah In San, denggn enteng In San berkelebat melayang kesana, dia kembangkan Joan-hoa-yau-jiu-sin-hoat, sebat sekali dirinya sudah berkisar pada posisi lain. Dalam waktu yang sama, pedang Tan Ciok-sing laksana pelangi tahu-tahu dari sela-sela sepasang gaman lawan menusuk dada.

"Serangan bagus." Hardik Tang-hay-liong-ong, tusukan dia robah menjadi menangkis. Sepasang gamannya melintang dengan gerakan Heng-hun-toan-hong, secara kekerasan dia hendak menggempur hancur pedang lawan. Tapi pada detik itu, In San telah menerjang maju pula, ujung pedangnya memancarkan bintik sinar gemerlap menusuk Hong-hu-hiat di punggung Tang-hay-liong-ong.

Mata dan kuping Tang-hay-liong-ong dipasang sejeli radar, sudah tentu dia tidak gampang dilukai. Kungfunya memang sudah mencapai taraf dapat dilancarkan dapat pula ditarik kembali, begitu merasa punggungnya diserang, secara reflek gaman di tangan kiri berputar balik dengan jurus Wi-seng-jian-jin, tapi karena itu sepasang gamannya terpaksa dipencar, tekanan yang menindih pedang Tan Ciok-sing dengan sendirinya berkurang, pedang mustika itu mengikis naik tenis menusuk, sementara In San melayang lewat, kembali berkis.n ke arah lain menyergap pula dan posisi yang berbeda. Kalau Tang-hay-liong-ong tidak gesit dan tangkas melayani perubahan, jari jemarinya hampir terpapas kutung oleh pedang Tan Ciok-sing.

Setelah berlangsung sepuluh jurus Tan Ciok-sing insyaf Lvvekanng lawan setingkat lebih tinggi, sepasang senjata lawanpun tidak boleh dipandang ringan, terpaksa dia harus kembangkan ilmu pinjam tenaga menggunakan tenaga tingkat tinggi yang akhir-akhir ini berhasil dipahami, gerak gerik pedangnya lincah dan enteng, dengan mantap dia masih mampu memunahkan seluruh rangsakan lawan. In San bisa mengikuti permainannya dengan cukup baik, berputar menyergap dan melabrak lawan secara bergerilya, di kala Tang-hay-liong-ong kerepotan menghadapi rangsakan mereka, jurus-jurus pedang permainan mereka sering menyerang dari arah yang tidak terduga mengincar posisi yang tidak mungkin dicapai oleh pesilat umumnya.

Tan dan In merubah permainan pedangnya pula, pedang dan batin bersatu, gerak tubuh bergerak mengikuti gaya pedang, semakin bertempur gerak-gerik mereka semakin lincah, wajar dan mantap. Dalam beberapa gebrak sekejap itu, beruntun Tang-hay-liong-ong telah mengalami bahaya, kalau lawan tidak kuat i r akan sepasang gamannya yang berat, mungkin dia sudah

terluka oleh sepasang pedang lawan. Mau tidak mau terkejut hati Tang-hay-liong-ong, baru sekarang dia sadar, dalam setahun ini, usahanya mencipta suatu cara untuk memecah gabungan pedang lawan ternyata masih belum mampu menandingi kemajuan lawan pula.

Semula Milo Hoatsu berpeluk tangan, pikirnya setelah kedua pihak kehabisan tenaga, baru dia akan terjun ke arena, kini melihat gelagatnya agak buruk, dalam hati dia pikir: "Jikalau aku tidak turun tangan, Tang-hay-liong-ong tidak akan kuat bertahan seratus jurus, akhirnya pasti Tang-hay-liong-ong saja yang terluka parah, jadi bukan gugur bersama."

Betapapun dia adalah seorang guru silat kenamaan, malu kalau main sergap, maka dengan tertawa dia berkata: "Sugong-heng, aku tahu sepasang senjatamu cukup mampu menandingi sepasang pedangnya, jadi aku tidak usah membantu. Tapi waktu tidak boleh berlarut, menangkap pembunuh adalah penting untuk segera diserahkan kepada Khan besar. Mereka berani membuat keributan di negeriku, jadi aku menjalankan tugas bukan karena dendam pribadi, maka tidak usah kita mematuhi aturan Kangouw segala bukan?"

Dia mencari alasan supaya tidak malu terjun ke arena, sekaligus memberi muka kepada Tang-hay-liong-ong pula. Sayang Tang-hay-liong-ong sedang kececar oleh sepasang pedang lawan, pertempuran sedang mencapai puncaknya, hakikatnya tidak mampu menyambut pernyataannya.

Tan Ciok-sing malah yang menjengek dingin: "Tadi sudah kutantang kalian maju bersama, berani maju silakan, buat apa cari alasan. Omong kosong melulu."

Milo Hoatsu gusar, bentaknya: "Bocah sombong, biar kau tahu keliehayanku." Dari nadanya orang pasti menyangka dia akan melabrak Tan Ciok-sing, tak tahunya dia justru bersuara di timur menggempur ke barat, mendadak jarinya mencengkram ke arah In San. Dengan harapan sekali labrak tujuan berhasil.

Tak nyana perhitungan yang muluk-muluk ternyata gagal. Lahir batin Tan dan In sekarang sudah terjalin, gerak pedang merekapun sudah senyawa, di kala menghadapi detik-detik bahaya, semakin memperlihatkan kehebatan dan keliehayangan gabungan pedang.

Begitu jarinya luput mencengkram, kesiur angin dingin disertai sinar gemerdep tahu-tahu merangsak ke arah dirinya malah, dari kiri kanan pedang Ciok-sing dan In San mengincar Ih-khi-hiat di ketiak kanan kirinya. Agak gugup Milo Hoatsu menjentik jari tapi pedang In San tidak berhasil diselentik, namun In San merasa pergelangan tangannya seperti digigit semut, di samping panas ternyata agak linu. Hanya sedikit pengaruh saja, gerakan pedang mereka sudah tidak serapat dan setangguh semula. Milo Hoatsu dapat memanfaatkan kesempatan ini, mendadak dia menyelinap maju terus menjejak mundur, berhasil lolos dari libatan sinar pedang lawan.

Cepat sekali gaya pedang Tan dan In berputar arah, dilancarkan belakangan tapi sasaran lain ternyata dirangsak lebih dulu, secara kebetulan mereka menyambut serangan gaman Tang-hay-liong-ong, kecepatan gerak pedang mereka susah dilukiskan dengan kata-kata. Rangsakan Tang-hay-liong-ong, tahu-tahu telah dibendung di tengah jalan.

"Sret, sret" dua kali serangan pedang Tan Ciok-sing bantu In San memunahkan sejurus serangan Tang-hay-liong-ong, dengan perlahan dia berkata: "Di mata ada musuh di hati tiada lawan." Itulah ajaran inti yang diwariskan Thio Tan-hong, maksudnya di waktu menghadapi, meski musuh teramat tangguh, jangan ambil dalam hati, lahir batin harus dipusatkan dan dikonsentrasikan sehingga mencapai taraf lupa akan antara musuh dan diri sendiri. Tapi setiap gerak serangan lawan harus diperhatikan dengan seksama. Kalau diartikan secara modern pada

jaman ini, yaitu di medan laga musuh dipandang ringan, namun dalam strategi perang musuh harus dihargai.

Lekas sekali In San sudah memadukan lahir dan batin, dengan Tan Ciok-sing dia mulai memulihkan posisinya semula, bahkan lebih meyakinkan dan serasi, Siang-kiam-hap-pik dikembangkan mencapai

puncaknya. Tidak memburu menang atau kalah, tidak hiraukan mati dan hidup, tidak peduli nama dan gengsi, segala pikiran dan kekuatiran semua tersingkap dari benaknya. Karena itu gerak pedang mereka semakin santai, rapat dan lembut laksana air mengalir halus. Keadaan yang semula terdesak kini telah pulih pada posisi yang lebih mantap. Pertandingan semakin seru dan seimbang.

Di tengah pertempuran sengit itu mendadak Tang-hay-liong-ong merasa Kik-ti-hiat di lengan kanannya sakit seperti ditusuk jarum, sakitnya meresap ke tulang sumsum. Kiranya Tan Ciok-sing menggunakan cara mengumpul tenaga pada satu titian, menyerang satu titik kelemahan lawan dari ajaran Hian-kang-yau-kek warisan Thio Tan-hong, begitu ujung pedang menyentuh senjata lawan, seumpama ilmu Kek-but-thoan-kang. Walau Tang-hay-liong-ong tidak mengalami luka-luka, tapi di saat mengalami sergapan tidak terduga ini, di kala dia mengembangkan tenaga dalamnya sehingga kekuatannya banyak terpengaruh. Jurus yang seharusnya menyerang In San itu menjadi lemas lengannya, sehingga senjatanya berhasil ditangkis pergi oleh In San.

Tapi cara Ciok-sing ini hanya khusus menghadapi Tang-hay-liong-ong, maklum gaman Tang-hay-liong-ong yang terbuat dari hian-tiat itu paling mudah mengalami tekanan tenaga. Sebaliknya Milo Hoatsu menggunakan kasa yang lunak, Lwekangnya pun diperuntukkan menandingi tenaga kekerasan, latihannya lebih matang dan murni dari Tang-hay-liong-ong. Tan Ciok-sing tahu kekuatan sendiri, diapun sudah mengukur kemampuan musuh, diduga kalau dia mampu punahkan serangan lawan, maka dia tidak perlu menggunakan caranya itu.

Diam-diam Tang-hay-liong-ong mengeluh, batinnya: "Kalau begini dilanjutkan, setiap mengalami sergapan tenaga dalamku selalu dikorting, akhirnya pasti bakal gugur bersama Tan Ciok-sing, sementara Milo Hoatsu yang memungut keuntungannya." Meski akibat dari pertempuran ini pihak mereka juga yang mencapai kemenangan, tapi mana mau dia sendiri yang dirugikan?

Pedang Tan Ciok-sing teramat cepat, dengan gerakan kilat dia menyergap Tang-hay-liong-ong, lalu bergabung pula dengan In San, dengan kerja sama yang semakin manunggal, dengan mudah rangsakan Milo Hoatsu mereka patahkan pula.

Dalam pertempuran sengit itu, hakikatnya Tang-hay-liong-ong tidak berani pecah perhatian untuk bicara, terpaksa hanya mengerutkan alis atau mendedip mata memberi isyarat kepada Milo Hoatsu. Mendadak Milo Hoatsu membentak dengan bahasa Mongol: "Kerahkan setaker tenagamu menghadapi budak ini, jangan hiraukan anak keparat ini."

Tang-hay-liong-ong bimbang, ya berani ya takut, semestinya dia tidak akan berani menyerempet bahaya, tapi kenyataan sekarang dia sudah tidak mampu menghadapi serangan Tan Ciok-sing yang selalu menguras tenaganya, dari pada akhirnya gugur bersama, lebih baik menerima anjuran Milo Hoatsu, dia yakin Milo Hoatsu tidak akan menjebak dirinya sehingga mengalami kerugian yang fatal. Mungkin dia sudah mempunyai akal yang meyakinkan untuk merobohkan kedua musuh ini." Demikian batinnya. Segera Tang-hay-liong-ong bertindak, dia menubruk ke arah In San, gabungan pedang lawan yang sudah manunggal hakikatnya tidak dihiraukan lagi.

Tan Ciok-sing boleh tidak pikirkan keselamatan jiwa raga sendiri, tapi keselamatan In San tetap menjadi perhatiannya juga. Dalam saat-saat genting ini, secara langsung kembali dia kerahkan tenaganya pada satu titik menyerang ke satu sasaran di tubuh lawan pula.

Cepat sekali, dalam waktu yang sama Milo Hoatsu pun sudah melontarkan Toa-jiu-in

menggablok punggung Tan Ciok-sing.

Kalau Tan Ciok-sing mau menghindar, sebenarnya dia masih sempat meluputkan diri. Tapi dia lebih mementingkan keselamatan In San, mana hiraukan mati hidup sendiri? "Ting" ujung pedang kembali menutup gaman lawan yang berat itu, Tan Ciok-sing kontan melancarkan serangan mematikan dengan jurus Lain-io-jit-sing, secepat kilat pedangnya menciptakan tujuh kuntum sinai kembang, kebetulan bergabung dengan gaya pedang In San pula puncaknya.

Lwekang Tang-hay-liong ong sudah terkuras sedikit demi sedikit, saat mana seluruh perhatian dan tenaganya dia pusatkan untuk menghadapi In San, mana dia mampu melawan dan menghindar dari tujuh serangan pedang yang mematikan ini. Terdengar mulutnya menjerit ngeri, didalam sekejap sinar pedang menyamber itu, tubuh Tang-hay-liong-ong dihiasi tujuh luka-luka pedang. Dua tempat telak mengenai Hi-at-tonya yang mematikan, meski dia memiliki Lwekang ampuh, juga jiwanya susah diselamatkan lagi. Di tengah jeritan itu badan Tang-hay-liong-ong tumbang sekaku balok terus menggelinding ke bawah lembah.

Tapi di waktu Ciok-sing berhasil melukai Tang-hay-liong-ong, punggungnyapun menerima gablokan keras Milo Hoatsu. Toa-jiu-in Milo Hoatsu khusus untuk menggetar isi perut dan memutus Ki-keng-pat-meh. Ternyata Milo Hoatsu sengaja mengorbankan Tang-hay-liong-ong untuk menyergap lawan merebut kemenangan.

"Huuuaaaah". Tan Ciok-sing tumpah darah sebanyak-banyaknya. Bentaknya: "Biar aku adu jiwa dengan kau." Membalik tubuh seraya menyerang kalap seganas singa liar.

Kaget In San bukan kepalang, teriaknya: "Toako, kenapa kau?"

Tan Ciok-sing menarik napas panjang, sekuatnya dia bersikap wajar untuk mengelabui musuh bahwa luka-luka dalamnya hakikatnya teramat parah, katanya sambil kertak gigi: "Tidak apa-apa, lekas lancarkan serangan, ingat di mata ada musuh, dalam hati tiada lawan."

Kejut Milo Hoatsu lebih besar dari In San, baru sekarang dia sadar bahwa Lwekang Tan Ciok-sing bukan saja tangguh juga murni, jauh melebihi dugaannya.

In San singkirkan segala pikiran, menghimpun semangat mengkonsentrasikan pikiran, tanpa terasa gerakan pedang mereka manunggal pula, perbawanya kembali bertambah. Kalau dulu setiap melancarkan gabungan pedang, Tan Ciok-sing selalu menjadi poros utama sebagai soko kekuatan manunggal itu, kini sebaliknya kedudukan berganti pada In San. Keadaan Tan Ciok-sing sudah umpama ada hati memeluk gunung, apa daya tenaga tidak sampai, hakikatnya sudah tidak mungkin lagi kerja sama sebaik tadi, tapi disini dan kali ini dalam menghadapi ujian berat, In San membuktikan kemampuannya yang luar biasa, ditunjukan bahwa dirinya sebenarnya mampu berdikari di samping membantu rekannya malah, seluruh kelemahan gerak pedang Tan Ciok-sing berhasil ditambalnya. Mau tidak mau Milo Hoatsu terkejut: "Makin tempur kenapa budak ini makin gagah malah."

Sayang bekas Lwekang In San betapapun terpaut jauh dibanding lawan, di samping menghadapi lawan harus berusaha melindungi kekasih pula, meski dia berusaha mengembangkan kekuatan ilmu pedangnya, sukar untuk memukul mundur musuh. Tapi karena dia nekat dan merangsak

dengan gagah berani, untuk menangkapnya hidup-hidup Milo Hoatsu memerlukan waktu dan kesabaran, dalam waktu singkat jelas tidak mungkin.

Tan Ciok-sing masih payah, deru napasnya makin berat dan tersengal. Di saat genting dan tegang itu, terdengar suara ribut-ribut orang dan kuda mendatangi, ternyata Yu-hian-ong memimpin sebarisan pasukan berkuda menyerbu tiba.

Di bawah lembah Yu-hian-ong menemukan jenazah Tang-hay-liong-ong, kagetnya bukan main, bentaknya: "Tan Ciok-sing anak keparat itu terlalu menghinaku, kalau tidak mencacah tubuhnya menaburkan abunya, sungguh tidak terlampias penasaranku. Koku silahkan mundur." Dia kuatir Milo Hoatsu tidak unggul menghadapi keroyokan, maka dia berniat suruh anak buahnya menghujani anak panah untuk membunuh Tan Ciok-sing berdua.

Harapan In San ialah dapat gugur bersama di pelukan Tan Ciok-sing, maka menghadapi kematian sedikitpun dia tidak takut. Meski tidak takut mati, namun dia kuatir bila dirinya terjatuh di tangan musuh, Kungfu Milo Hoatsu teramat tangguh, kuatirnya dengan sisa tenaganya bila dia membunuh diri, lawan sudah berhasil membekuknya tanpa daya, maka dia nekat, pikirnya: "Untuk menyelamatkan diri jelas tidak mungkin. Lebih baik biar aku berangkat lebih dulu, akan kutunggu Sing-ko dalam perjalanan ke sorga."

Karena putus asa diam-diam dia sudah kerahkan Lwekang hendak menggetar putus urat nadi hingga mati. Untunglah di saat-saat pikirannya bekerja itu, tiba-tiba didengarnya seorang membentak dari atas puncak: "Yu-hian-ong, kau menginginkan putramu tidak? Berani kau mengusik seujung rambut Tan Ciok-sing, biar kubanting putra kesayanganmu ini ke bawah jurang." Bentaknya sekeras guntur, karuan Yu-hian-ong, kaget dan ketakutan, teriaknya. "Koku harap berhenti sebentar "

Waktu orang banyak menengadah, tampak di puncak atas berdiri satu orang sambil mengangkat tinggi di atas kepalanya seseorang, orang yang diangkat itu bukan lain adalah putra tunggal Yu-hian-ong.

Siau-ongya berkaok-kaok: "Ayah, bebaskan mereka. Mereka pernah menolong jiwaku, aku tidak boleh membalas budi kebaikan dengan kejahatan, aku ingin hidup, aku tidak mau mati bersama tuan penolongku."

Perubahan yang tidak terduga ini, bukan saja Milo Hoatsu amat kaget, Tan Ciok-sing juga heran, kaget sampai tidak percaya akan pandangan mata sendiri. Ternyata orang yang menyandera Siau-ongya bukan lain adalah Buyung Ka.

"Apakah orang yang memberi laporan rahasia kepada Yu-hian-ong bukan dia?" Demikian batin Tan Ciok-sing. Semula mereka kira Buyung Ka adalah pelapor gelap itu, tapi dari kejadian di depan mata ini, curiganya terpaksa harus tumbang.

Yu-hian-ong seperti tidak kenal Buyung Ka, bentaknya: "Siapa kau? Ada salah apa aku terhadapmu, kenapa kau mencelakai putraku?"

Mendengar seruan Yu-hian-ong, In San pun ikut bimbang, bingung seperti jatuh kedalam kabut tebal. Pikirnya: "Mungkin kami salah menduga, Buyung Ka bukan orang jahat?"

"Ongya," seru Buyung Ka tertawa tergelak-gelak, "kau suruh orang membunuh putra Jendral Abu, aku hanya membekuk putramu sebagai sandera saja."

Yu-hian-ong gusar, bentaknya: "Omong kosong, mana ada kejadian itu."

Siau-ongya tiba-tiba berteriak: "Ayah, urusan sudah sejauh ini, terpaksa aku bicara sejujurnya. Kau suruh Jik Thian-tek menyergap dan membunuh putra Abu, aku sendiri mendengarnya."

"Hari itu secara diam-diam aku menguntit Jik Thian-tek yang membawa tiga orang pernah menyergap A Kian, putera Abu. Perlu aku beritahu padamu, karena aku menguntit mereka di tengah jalan aku kepergok seekor badak bercula, untung kedua orang Han itu yang telah menolongku serta membunuh badak itu."

Buyung Ka tertawa tergelak-gelak, katanya: "Ongya, puteramu sendiri yang membeber rahasia ini, masih berani kau mungkir?"

Sudah tentu pasukan yang hadir di sekitarnya amat kaget mendengar 'pengakuan' Siau-ongya. Mereka adalah anak buah kepercayaan Yu-hian-ong, bukan kaget lantaran pemimpin mereka berusaha membunuh Jendral Abu ayah dan anak, tapi mereka menguatirkan keselamatan Yu-hian-ong karena kejahatannya terbongkar. Serta merta dalam hati mereka membatin: "Entah Jendral Abu tahu tidak akan hal ini, jikalau dia berhasil meringkus salah satu pembunuh itu dan menyeretnya ke hadapan Khan sebagai saksi akan kejahatannya, urusan bisa berlarut menjadi besar dan menggemparkan."

Apa yang dipikirkan orang banyak sudah tentu juga terpikir oleh Yu-hian-ong, katanya: "Baiklah, anggaplah aku mengaku kalah hari ini, apa kehendakmu katakan saja?"

"Soal apa yang perlu dirundingkan? Taripku tidak boleh ditawarkan, jiwa puteramu sebagai barter jiwa mereka berdua, jikalau kau tidak setuju, aku tidak akan membunuh puteramu, cuma asal kuserahkan dia kepada Jendral Abu, lalu kuseret dia menghadap dan mengadakan persoalan ini kepada Khan Agung."

"Baik, aku setuju untuk menukar mereka dengan puteraku, kau bebaskan dulu puteraku."

"Kita bebaskan bersama, aku tak takut kau main licik, kau tak usah kuatir aku bakal mencelakai puteramu. Orangmu sebanyak ini, jadi sepantasnya akulah yang berhati-hati terhadap kalian."

"Baik, satu, dua, tiga. Kita bebaskan bersama."

Tan Ciok-sing menarik napas menahan sakit terus lari ke atas puncak, walau terluka parah, kecepatan larinya masih lebih cepat dari Siau-ongya. Yu-hian-ong memang tidak suruh anak buahnya membidik dengan anak panah.

Di tengah jalan Ciok-sing bertemu dengan Siau-ongya, katanya lirih: "Siau-ongya kau memang setia kawan, terima kasih." Lalu dia ulur tangan ajak berjabat tangan.

"Apa yang kau lakukan?" bentak Yu-hian-ong.

Tan Ciok-sing sudah melepaskan tangan Siau-ongya, dengan cepat Siau-ongya lari ke bawah gunung katanya: "Dia adalah tuan penolongku, aku berjabat tangan perpisahan, ayah jangan kau terlalu curiga."

Siau-ongya kembali di samping ayahnya, sementara Tan Ciok-sing dan In San sudah bergabung dengan Buyung Ka di atas puncak.

"Tan-toako, beratkah lukamu," tanya Buyung Ka.

"Tidak apa-apa, aku bisa lari." Ujar Tan Ciok-sing

"Baiklah, jangan banyak bicara, kalian ikut aku saja." Ujar Buyung Ka.

Tan dan In ikut masuk kedalam hutan, pengurus rumah tangga Abu ternyata sudah menunggu. Baru sekarang Buyung Ka sempat bercerita cara bagaimana dia berusaha menolong mereka. Ternyata atas perintah Jendral Abu mereka datang kemari untuk membantu. Melihat mereka terkepung, timbullah akalunya, segera dia lari ke Onghu.

"Aku membekuk Siau-ongya, ternyata Siau-ongya mau kerja sama, tanpa banyak bicara dia serahkan diri supaya aku membelenggunya. Malah dia membantuku mencuri sebatang panah perintah ayahnya."

Tan Ciok-sing berkata: "Di Onghu kami pun pernah mendapat bantuannya, Siau-ongya memang setia kawan."

"Hutang budi tahu membalas. Adalah pantas kalau dia balas menolongmu setelah jiwanya pernah kau selamatkan."

Haru hati Tan Ciok-sing, katanya setelah menghela napas: "Buyung-heng, budi

pertolonganmu, entah kapan aku bisa membalasnya."

"Sekarang bukan saatnya basa-basi ambillah panah perintah ini dan lekas berangkat. Em, ada sebuah hadiah lagi, Jendral Abu suruh aku menyerahkan kepada kau." Dia keluarkan sebatang Ho-siu-oh yang sudah membentuk seperti manusia, mirip orok yang baru lahir, Ho-siu-oh adalah obat mujarab yang tak ternilai harganya, apalagi obat sebesar ini, jelas sudah ribuan tahun lamanya.

Tan Ciok-sing kaget, katanya: "Obat mujarab yang jarang ada, mana berani aku menerimanya."

Timanor pembantu Jendral Abu berkata: "Tan-toako, bicara terus terang, Ciangkun sebelumnya memang sudah menguatirkan bila dirimu terluka, maka sengaja suruh aku mengantar Ho-siu-oh ini. Aku tahu kau terluka cukup parah, Ho-siu-oh cukup untuk menyembuhkan luka-luka itu, kau pernah menolong jiwa majikan muda, kalau tidak mau terima obat ini, mana hatinya bisa tenteram?"

"Toako," ujar In San, "setulus hati Ciangkun memberi obat ini kepadamu, boleh kau terima saja."

Apa boleh buat, setelah dibujuk akhirnya Tan Ciok-sing terima Ho-siu-oh itu. Waktu itu fajar hampir menyingsing, terpaksa mereka berpisah dengan Buyung Ka dan Timanor.

Panah perintah Yu-hian-ong ternyata besar manfaatnya, tiga pos gelap diluar Holin ternyata dapat mereka tembus setelah para penjaganya melihat panah perintah itu, padahal mereka orang Han, tapi tidak banyak diminta keterangan.

Tiga puluh li setelah meninggalkan Holin, sepanjang jalan ini sudah tiada pos penjagaan lagi. Lega hati In San, katanya: "Toako, bagaimana luka-lukamu? Mumpung tidak ada orang, lekas kau makan Ho-siu-oh ini."

"Kita capai dulu gunung itu baru istirahat, aku masih kuat bertahan, tak usah segera makan obat."

In San seperti juga Timanor, walau tahu Ciok-siong terluka parah, namun mereka tidak tahu luka-lukanya sudah teramat kronis. Maka dia pikir minum obat perlu istirahat dan setelah perasaan lega baru khasiat obat akan bekerja lebih nyata. "Baiklah," katanya kemudian.

Tak jauh mereka berjalan, dari depan mendatangi serombongan orang berkendara unta. Melihat mereka orang-orang Han, orang-orang itu mengawasi dengan pandangan heran dan penuh tanda tanya, tapi tiada yang mencegat atau menegur. Agaknya mereka juga dirundung banyak persoalan, maka tidak mau mencampuri urusan orang lain.

In San lewat dari samping mereka, didengarnya seorang berkata: "Kupernah dengar, di atas gunung di depan itu ada seorang tabib liehay yang kenamaan, tapi penghasilannya bukan dari mengobati orang, karena tidak praktek orang sukar menemukan dia."

Seorang lagi berkata: "Kabar angin belum bisa dipercaya, aku lebih percaya tabib kenamaan di Holin. Kalau betul belum bisa sembuh, baru kita kemari mencarinya."

Jarak makin jauh maka pembicaraan selanjutnya tidak terdengar lagi. Karena mereka membicarakan tabib, maka In San pasang kuping, pikirnya: "Untung kami sudah punya Ho-siu-oh, jadi tidak perlu cari tabib segala."

Tak lama kemudian mereka sudah tiba di bawah gunung. Setelah menempuh perjalanan sejauh ini, dengan bekal luka-lukanya yang parah lagi, mau tidak mau keadaan Tan Ciok-sing agak payah juga, Mereka langsung masuk hutan, setelah istirahat lalu makan rangsum. Bekal itupun pemberian Buyung Ka. Setelah makan, agak pulih semangat Tan Ciok-sing, katanya: "Aku jadi sayang untuk makan Ho-siu-oh ini."

"Toako, meski Lwekangmu tangguh, tapi keadaanmu tak bisa terus bertahan dengan Lwekang melulu, jangan lupa kita masih harus pergi ke Thian-san."

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Aku tidak mengatakan tidak mau makan,. Buyung Ka bermaksud baik, kalau tidak kumakan berani mengabaikan maksud baiknya Aku hanya merasa sayang bila setangkai Ho-siu-oh ini harus kumakan." Sambil berkata dengan pedang dia mengiris kecil-kecil beberapa keping terus ditelannya

"Hanya sedikit saja, mana bisa membawa kasiat nyata?"

"Kau tidak tahu, Ho-siu-oh yang sudah terbentuk kasiatnya dapal menghidupkan orang yang hampir mati, aku punya dasar lweekang, sedikit juga sudah berlebihan. Sisanya yang lebih besar ini disimpan untuk keperluan kelak saja."

"Coba kau makan lagi seiris saja." Pinta In San.

Segan menolak maksud baik In San, terpaksa Ciok-sing makan satu iris lagi. Sisanya dia serahkan kepada In San untuk disimpan.

In San menghela napas, katanya: "Sungguh tak nyana di Watsu kita bisa berkenalan dengan banyak teman, Buyung Ka betul-betul orang baik diluar dugaanku."

Tiba-tiba dilihatnya alis Tan Ciok-sing berkerut, seperti menahan sesuatu penderitaan, In San kaget, katanya: "Toako, kenapa?"

"Tidak apa-apa." Ujar Tan Ciok-sing, lekas dia kerahkan hawa murni lalu menarik napas panjang, katanya: "Kurasa agak aneh."

"Apanya yang aneh?" tanya In San gelisah.

"Ho-siu-oh biasanya pahit, tapi yang satu ini kenapa rasanya manis?"

"Mungkin Ho-siu-oh yang sudah jadi rasanya beda dengan yang setengah matang."

Obat mujarab pahit menguntungkan si penderita. Terasa oleh Ciok-sing bahwa rasa obat agak ganjil, semula dia sudah curiga, tapi dia tidak ingin memberitahu kepada In San, supaya orang tidak kuatir. Tapi sekarang dia sudah tidak tahan lagi, terpaksa bicara sejujurnya. "Rasanya seperti habis minum arak saja, aku mabuk."

In San tidak tahu mungkinkah obatnya sudah mulai bekerja, katanya: "Bagaimana bisa demikian? Coba kau pusatkan hawa murni kedalam pusar."

Belum habis dia bicara, tiba-tiba dilihatnya wajah Ciok-sing berubah hebat, ternyata isi perutnya mendadak sakit bukan kepalang seperti diiris, ditusuk dan entah diapakan lagi, yang terang dia menjungkir sambil menahan sakit.

Sudah tentu kejut In San bukan main, lekas dia pegang kedua lengannya terus bantu menyalurkan hawa murni ke tubuhnya. Untung Tan Ciok-sing telah meyakinkan Lwekang ajaran Thio Tan-hong, sesaat kemudian rasa sakitnya mulai mereda.

"Kurasa Ho-siu-oh itu bukan barang tulen, kau buang saja." Desis Tan Ciok-sing dengan keringat dingin membasahi jidat.

"Maksudmu Ho-siu-oh ini beracun?" Teriak In San tersirap. * "Obat ini pemberian Jenderal Abu, semestinya tidak beracun. Tapi setelah kumakan, keadaanku semakin parah malah, aku tidak habis mengerti apa sebabnya. Lebih baik kita hati-hati, buang saja dari pada mencelakai orang lain."

"Sementara akan kusimpan, bila betul ada racunnya, bisa kujadikan barang bukti. Tapi aku yakin Ciangkun tidak akan mencelakaimu, kukira urusan agak ganjil dan perlu diperhatikan, kita pasti dapat membongkar kejadian ini. Toako, bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Sementara mungkin aku tidak bisa berangkat, entah tiga hari atau lima hari, kita tidak perlu pikirkan perjalanan yang tertunda ini."

In San memapahnya masuk kedalam hutan, terasa langkah Tan Ciok-sing amat berat dan kakinya susah bergerak, meski dia berusaha berbuat sebaik mungkin, tapi In San tahu racun yang bersemayam dalam tubuhnya teramat parah. Seorang jago kosen yang memiliki Lwekang tinggi sudah sempurna lagi, tidak mungkin tidak mampu berjalan meski dalam keadaan luka parah atau terkena racun. Sambil memapahnya, setiap langkah perasaan In San semakin berat.

Akhirnya Tan Ciok-sing duduk bersimpuh, tak lama kemudian asap putih mengepul di atas kepalanya. Melihat dia masih mampu mengarahkan Lwekang, sedikit lega hati In San. Selesai samadi, pakaian Ciok-sing dan In San sudah basah kuyup. Teramat besar perhatian In San, sehingga dia selalu mencucurkan keringat dingin.

"Aku agak dahaga, carikan minum," Kata Tan Ciok-sing.

"Baiklah, akan kucarikan air. Bila menghadapi bahaya, kau lepas panah berasap." Panah itu bisa memancarkan sinar biru berasap putih, setelah meledak memancarkan kembang api yang indah warnanya.

"Jangan kuatir, musim dingin, binatang liar jarang keluar, ada Pek-hong-kiam untuk membela diri, binatang kecil masih bisa aku melayani."

Setelah In San pergi, Ciok-sing mulai bersamadi pula. Makin lama makin terasa adanya gejala-gejala yang tidak beres. Bukan karena pengerahan Lwekang tiada manfaatnya, tapi setahap dia lebih mendalami bahwa racun yang mengeram dalam tubuhnya jauh lebih hebat dan keadaannya lebih parah dari dugaannya semula.

Sesuai ajaran Lwekang Thio Tan-hong dia menghimpun hawa murni kedalam pusar tiba-tiba jantungnya melonjak keras sekali, seperti denyut kaget karena ditusuk benda tajam, sehingga hawa murni yang dihipunnya susah payah buyar seperti tanggul yang jebol sehingga air bah melanda keluar. Terpaksa diulang dari permulaan, syukur tenaga dapat dihimpun dua bagian, tak lama kemudian denyut kaget pada jantungnya terulang lagi. Demikian berulang kali, belum penuh sudah bobol, hawa murni yang dikumpulkan selalu tidak berhasil, sehingga dia tidak mampu bantu menyembuhkan luka-luka sendiri melalui penyaluran Lwekang murninya. Dengan tangan kiri dia periksa denyut nadi tangan kanan sendiri, terasa denyut nadinya berbeda dengan biasanya, kadang-kadang kasar cepat, tiba-tiba lembut perlahan, cepat dan lambat terus bergantian, jadi boleh dikata kacau balau, tidak karuan. Dari sini dapatlah dia menyimpulkan bahwa kadar racun telah meresap ke jantung dan paru-paru, bukan saja aliran darah, racun sudah masuk ke tulang pula.

Mengkirik sendiri Tan Ciok-sing membayangkan keadaan dirinya, pikirnya: "Aku mati tidak jadi soal, pesan guru harus kulaksanakan." Seperti diketahui sebelum ajal Thio Tan-hong ada memberi pesan kepadanya, supaya ilmu ciptaannya di hari tua diserahkan kepada muridnya yang terbesar yaitu Toh Thian-tok Ciangbunjin Thian-san-pay yang sekarang. Keadaan Tan Ciok-sing separah ini, untuk berjalan saja tidak bisa, bagaimana dia bisa pergi ke Thian-san?

Satu hal lagi yang menguatirkan, In San sudah berjanji sehidup semati dengan dirinya bila dirinya akhirnya meninggal, meski semasa masih hidup dia memberi pesan, melarang In San memburu jejaknya ke alam baka, mungkin In San tidak mau menurut.

Tiba-tiba dia teringat didalam ajaran Hian-kang-yau-kek ciptaan gurunya itu ada sejenis ilmu yang dinamakan Tay-ciu-thian-to-nah, dengan ilmu ini orang dapat menghimpun dan mengumpulkan kadar racun di tubuh manusia di satu tempat yang terisolir, untuk sementara racun tidak akan bekerja, kelak masih ada kesempatan untuk berusaha menawarkannya. Tapi menempuh cara ini harus menyerempet bahaya. Karena kadar racun yang terkumpul di suatu tempat kadarnya akan bertambah besar dan ganas, bukan saja waktu bekerjanya bisa lebih cepat, kumatnya juga sukar diduga, malah begitu kumat jiwa pasti melayang seketika.

Diam-diam Tan Ciok-sing menepekur, apakah perlu dia menggunakan Tay-ciu-thian-to-nah, dengan bekal Lwekang yang dimilikinya sekarang, kira-kira dia masih kuat bertahan setahun lamanya, sebaliknya bila menggunakan ajaran Lwekang itu, dia belum mampu menyalurkan kadar racun pada suatu tempat yang terisolir, maka sembarang waktu kadar racun bakal meledak, itu berarti jiwa akan segera melayang. Tapi ada baiknya, karena untuk sementara kekuatannya akan pulih sebagian, "asal aku bisa hidup sebulan saja, aku sudah bisa mencapai Thian-san." Demikian pikir Tan Ciok-sing.

"Terpaksa aku harus mengelabui adik San, supaya dia tidak ikut kuatir akan keselamatanku. Cepat atau lambat juga pasti mati. Budi guru setinggi gunung, bila aku berhasil menunaikan tugas peninggalan guru, matipun aku bisa meram." Akhirnya Tan Ciok-sing ambil keputusan mencoba cara menghimpun racun pada tempat yang terisolir dengan menentang bahaya.

Diluar tahu Tan Ciok-sing, saat mana In San pun punya pendirian dan pikiran yang serupa. Nasib In San yang mencari air ternyata cukup mujur, tidak jauh menuju ke arah utara, tiba-tiba didengarnya gemericik air. Lelas dia berlari ke arah selokan gunung.

Tiba-tiba didengarnya teriakan bocah kecil: "Kakek, lekas kemari, aku berhasil mengeduk mustika." Bahasa Mongol yang dipelajari In San jauh lebih banyak dibanding Tan Ciok-sing, maka dia bisa menangkap arti pembicaraan orang Mongol.

Tampak seorang berperawakan besar berlari-lari mendatangi, tanyanya dengan tertawa: "Gembor gembor, kau menemukan mustika apa?"

Anak itu berkata: "Kek, coba lihat. Akar ini mirip orok kecil. Kek, aku masih ingat kau pernah bilang Jin-som dan Ho-siu-oh bentuknya mirip orok kecil, coba kau periksa ini Jin-som atau Ho-siu-oh?" Umpama bukan, pasti sejenis obat mujarab?" Agaknya bocah itu sering ikut kakeknya naik gunung mencari obat, sekarang mereka sedang cari obat dalam hutan ini.

Kaget dan senang hati In San, katanya: "Mungkin orang inilah tabib yang dikata mengasingkan diri di gunung ini? Bahan obat yang ditemukan bocah itu entah mirip tidak dengan Ho-siu-oh dalam kantongku?"

Baru saja In San hendak mengunjuk diri, tiba-tiba didengarnya orang tua itu berteriak gugup: "He, lekas buang, ini bukan obat mujarab atau barang mustika, inilah racun jahat yang bisa mencelakai jiwa orang."

Kaget In San bukan main, lekas dia memburu ke arah mereka.

Sementara itu si bocah sedang mencuci Ho-siu-oh itu didalam selokan, walau kakeknya bilang benda itu beracun, tapi dia masih merasa sayang untuk membuangnya.

Orang itu kaget, tanyanya: "Nona muda, dari mana kau datang?" Maklum sudah lama dia semayam di atas pegunungan, orang Mongol pun jarang dijumpai, apalagi In San adalah gadis belia bangsa Han? Agaknya dia melihat In San adalah orang Han, maka hatinya makin heran.

Tak nyana In San jauh lebih kaget dari dia, tanpa hiraukan pertanyaan, langsung dia berkata kepada si bocah: "Engkoh kecil, coba kau berikan Ho-siu-oh itu kepadaku."

Mendengar In San menyebut Ho-siu-oh, si bocah jadi bingung, dia tidak tahu perkataannya yang benar atau perintah ayahnya yang keliru, segera dia sembunyikan Ho-siu-oh itu di belakang tubuhnya, serunya: "Kau mau menipu, memangnya aku mudah kau tipu. Aku yang menemukan mustika ini, kenapa harus kuberikan padamu." Demikian kata si bocah dengan mendelik.

"Aku tidak akan merebut mustikamu, coba lihat aku juga punya setangkai, akan kucocokkan apakah mirip mustikamu itu." Demikian kata In San. Segera dia merogoh saku mengeluarkan Ho-siu-oh itu diacungkan ke depan si bocah, melihat Ho-siu-oh di tangan In San lebih gede, baru si bocah mau menyerahkan, katanya: "Aneh, ternyata mirip. Mungkin milikmu ini lebih tua, punyaku masih muda." Ternyata Ho-siu-oh di tangan In San sepanjang satu kaki sementara yang dipegang si bocah kira-kira delapan dim.

Baru saja si bocah ulur tangan mau terima Ho-siu-oh dari tangan In San, tiba-tiba orang tua itu menyela: "Berikan kepadaku," hanya sekilas dia periksa Ho-siu-oh yang diterima dari In San, mendadak dia pegang pergelangan tangan In San.

In San kaget, teriaknya: "Kau mau apa?" Tapi dia lantas tahu bahwa orang ini tidak bisa silat, dilihatnya pula maksud orang tidak jahat, maka dia tidak kerahkan tenaga meronta.

Orang tua itu menghela napas lega, katanya melepas tangan In San: "Tok-ing-ji milikmu ini pernah digigit siapa?" In San baru tahu bahwa orang memeriksa nadinya karena menyangka dirinya keracunan, padahal keadaan In San normal saja, maka dia tanya demikian.

In San tersirap, teriaknya melengking: "Apa, apa katamu? Ini bukan Ho-siu-oh? Jadi, jadi..."

"Inilah Tok-ing-ji (orok beracun)." Kata orang itu, "bentuknya memang hampir mirip Ho-siu-oh, tapi kadar obatnya justru berlawanan, kalau Ho-siu-oh dapat menyembuhkan orang yang sudah hampir mati, sebaliknya Tok-ing-ji adalah benda beracun yang paling jahat di dunia ini."

Ternyata Buyung Ka memang sudah berintrik dengan Yu-hian-ong untuk melukai jiwa Tan Ciok-sing. Ho-siu-oh yang asli mereka tukar dengan Tok-ing-ji yang beracun, sehingga Tan Ciok-sing benar-benar keracunan.

Orang yang memberi laporan gelap di tempat kediaman Yu-hian-ong yang dicuri dengar oleh puteranya memang bukan lain adalah Buyung Ka.

Dalam rencana, Yu-hian-ong menganjurkan Buyung Ka menjadi orang baik untuk menarik simpati dan kepercayaan Tan Ciok-sing, di belakang rencana ini Yu-hian-ong sendiri memang punya perhitungan jangka panjang. Waktu mengatur tipu daya ini sebetulnya Yu-hian-ong dan Buyung Ka tidak yakin muslihatnya bakal berhasil membunuh Tan Ciok-sing. Tapi kalau menggunakan cara yang satu ini, jiwa Ciok-sing jelas takkan bisa diselamatkan lagi. Dia mati di tengah jalan, Jendral Abu dan anaknya tidak akan tahu, malah harus berterima kasih kepada Buyung Ka yang telah menolong sahabat mereka.

Rencana mereka memang sempurna, jangan kata Tan Ciok-sing, In San yang semula mencurigai Buyung Ka pun akhirnya kena dikelabui.

Sayang In San tahu setelah terlambat. Tak tertahan air matanya bercucuran, tanyanya kepada orang itu: "Apakah Tok-ing-ji ada penawarnya?"

Orang itu geleng-geleng kepala, sahutnya: "Tiada obat penawarnya."

Gelap pandangan In San, tubuhnya sempoyongan. Lekas orang itu memapahnya, tanyanya: "Siapa yang makan racun ini? Lekas kau pulang..." Melihat keadaan In San, dia duga yang minum racun tentu sanak familinya. Maksudnya suruh dia lekas pulang mengurus penguburannya, cuma tidak tega dia mengucapkannya!

Dengan air mata berlinang tiba-tiba In San menjatuhkan diri berlutut dan menyembah.

Lekas orang itu memapahnya, katanya: "Nona, apa yang kau lakukan, lekas bangun, lekas bangun."

Sudah tentu orang itu tidak mampu menarik bangun In San, beruntun In San menyembah tiga kali, katanya: "Mohon kau orang tua suka menolong jiwa engkohku, dia terluka parah, karena tidak tahu, Tok-ing-ji ini dia makan dua keping."

Karena tidak mampu menarik In San, orang itu kaget, tiba tiba timbul rasa curiganya, katanya: "Darimana kau tahu kalau aku bisa mengobati, siapa suruh kau kemari?"

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar ringkik kuda dan derap kuda yang ramai mendatangi.

Orang itu beringas, bentaknya: "Siapa yang kau bawa kemari, apakah mau menangkap aku?"

"Tidak, tidak, bukan aku yang membawa mereka. Aku tidak tahu..."

Terdengar langkah orang berlari-lari menuju kesini, seorang terdengar berkata: "Disana seperti ada orang bicara, kita periksa kesana."

In San merendahkan suara: "Kedua orang ini mungkin yang mencari jejak kami kakak beradik." Dari langkah mereka dia tahu bahwa kedua orang ini pandai silat.

Orang itu mendengus, jengeknya: "Kau mau menipu aku."

Waktu mendesak In San tidak sempat menjelaskan, terpaksa dia berbisik: "Kalau kau takut mereka akan berbuat jahat kepadamu, lekas kau sembunyi, biar kuhadapi mereka."

"Aku tidak akan sembunyi." Ucap orang itu, "kalau kau tidak sekomplotan dengan mereka, baiklah kau saja yang sembunyi." Maklum dia tinggal di gunung ini, bila jejaknya sudah diketahui orang, mau sembunyi juga tidak akan bisa menyingkir, apalagi terhadap In San dia belum percaya sepenuhnya, maka dia berani nekat.

Apa boleh buat, terpaksa In San menerima anjuran orang, dia sembunyi ke belakang pohon. Lekas sekali kedua orang itu sudah berlari datang, kiranya dua Busu yang membawa busur. Seorang

Busu bertanya: "Kalian melihat dua orang Han tidak, seorang laki seorang perempuan, usianya kira-kira likuran tahun."

Orang tua itu geleng-geleng, katanya: "Tidak pernah lihat, kalian ini..."

"Kami adalah Busu kelas satu Yu-hian-ong, atas perintah Ongya hendak menangkap pembunuh gelap. Pembunuhnya adalah sepasang muda mudi bangsa Han itu, karena gagal mereka lari ke gunung ini. Maka kau harus bicara jujur di hadapanku..." •

"Dua orang Han yang kalian katakan betul-betul tidak pernah kulihat, mana berani aku bohong terhadap kalian."

"Kau penduduk setempat tentu hapal seluk beluk pegunungan ini, hayo kau bantu kami mencarinya."

"Bukan aku tidak mau membantu, tapi, tapi..."

"Tapi apa?"

"Gunung sebesar dan seluas ini, usiaku sudah lanjut, kakiku tidak leluasa berjalan. Kalau aku temani kalian mencari mungkin bakal menghabiskan waktu. Kukira lebih baik kalian cari sendiri, supaya mereka tidak melarikan diri.

Alasannya memang masuk akal, maka kedua Busu itu mau pergi, tiba-tiba temannya itu mendorong si bocah, teriaknya: "He coba lihat, apa, apa ini?"

Ternyata si orang tua membuang Tok-ing ji ke semak-semak rumput, tadi kebetulan semak-semak itu teraling oleh tubuh si bocah, sayang tubuhnya kecil sehingga Tok-ing-ji masih kelihatan oleh salah satu Busu.

Bergegas si Busu memburu serta menjemput kedua Tok-ing-ji, sejenak dia memeriksa, lalu bersorak kegirangan. "Kita mendapatkan mustika. Hahaha, coba lihat bukankah ini Ho-siu-oh yang telah mencapai usia ribuan tahun?" demikian teriak Busu itu.

Orang tua itu gugup, serunya: "Jangan kalian ambil barang-barang itu."

Busu itu mendelik, bentaknya: "Kau tidak mau bantu mencari pembunuh, barang sepele begini juga larang kami mengambilnya?"

"Ini, ini bukan Ho-siu-oh..." Seru si orang tua.

Busu itu mencabut golok dan membentak: "Berani kau menipu aku, kau larang aku ambil, kubunuh kau."

Setelah membawa Ho-siu-oh kedua Busu itu tidak banyak bicara lagi terus tinggal pergi, tak lama kemudian, mendadak terdengar dua jeritan menyayat hati, ternyata kedua Busu di tengah perjalanan telah mengigit masing-masing secuil, ternyata racun bekerja jiwapun melayang.

In San segera melompat keluar, katanya: "Lo-siansing, siapa aku tak usah kujelaskan tentu kau sudah tahu?"

Akhirnya mereka saling berkenalan, orang tua ini memang benar tabib liehay yang mengasingkan diri di atas gunung, namanya Kokulon, cucunya bernama Komido.

Sambil jalan Kokulon tanya pengalamannya. In San ceritakan maksud perjalanannya ke Holin, bagaimana mereka kenal Jendral Abu dan puteranya, membuat geger Onghu dan akhirnya Tan Ciok-sing keracunan karena salah makan Tok-ing-ji.

"Terus terang, Yu-hian-ong manusia yang paling kubenci," demikian kata Kokulon. "Jendral Abu adalah orang yang paling kuhormati dan kusegani. Ternyata kalian adalah teman baik Jendral Abu, jikalau sejak mula kau menjelaskan, aku tidak akan curiga kepadamu."

"Jadi kau mau menolong jiwa engkohku?"

"Bukan aku tidak mau, sayang tenagaku tidak mampu menolongnya."

Tiba-tiba Komido berjingkrak, serunya: "Kakek, kau dengar tidak?"

"Mendengar apa?"

"Aku seperti mendengar seseorang menghela napas perlahan."

Kokulon celingukan, katanya:

"Disini mana ada orang lain, pasti kau salah dengar."

Komido bergidik ngeri, katanya memeluk sang kakek: "Mungkin setan kedua orang itu gentayangan."

Pikiran butek, perasaan gundah sehingga In San tidak mendengar helaan napas itu, mungkin desau angin lalu, demikian pikirnya.

Diluar tahunya Tan Ciok-sing telah berhasil menghimpun tiga bagian tenaganya, mendengar bagian sini ada suara orang, diam-diam dia datang memeriksa. Maka percakapan Kokulon dengan In San diapun mendengar jelas.

Waktu In San bawa Kokulon tiba di tempat semula, tampak Tan Ciok-sing masih bersamadi, uap putih masih mengepul dari kepalanya.

Kokulon heran, katanya: "Jangan ganggu dia, nanti sebentar baru akan kuperiksa." Lalu dia berkata kepada In San: "Sementara kalian boleh tinggal di rumahku, aku akan berusaha sekuat tenaga."

Timbul setitik harapan dalam benak In San, katanya: "Terima kasih paman."

Tiba-tiba Komido berkata: "Ayam salju di rumah sudah kami makan, dengan apa kau hendak menjamu para tamu?"

In San tertawa; katanya: "Menangkap ayam salju adalah keahlianku, biar nanti kutemani kau menangkap ayam salju."

Setelah In San pergi, tiba-tiba Tan Ciok-sing membuka mata, katanya: "Paman Kokulon, aku mohon sesuatu kepadamu."

"Nanti dulu, biar kuperiksa nadimu dulu." Dia kira Tan Ciok-sing akan minta dia menolong jiwanya, maka setelah memeriksa dia berkata: "Jangan kau banyak tanya, aku akan berusaha sekuat tenagaku menyembuhkan

penyakitmu. Kau adalah pasienku satu-satunya yang mempunyai daya tahan luar biasa di antara pasien-pasienku selama aku jadi tabib."

Tan Ciok-sing berkata: "Aku tidak minta kau berusaha menolong jiwaku, aku sudah tahu penyakit ini tidak mungkin disembuhkan lagi. Manusia mana tidak akan mati, soalnya hanya waktu saja, aku sih tidak peduli."

Kokulon kaget, tanyanya: "Darimana kau tahu?"

"Paman Kokulon,

pembicaraanmu dengan adikku, aku mendengarnya semua."

Kokulon terbeliak, dia insyaf bahwa persoalan tidak bisa mengelabui Ciok-sing lagi, sesaat lamanya dia melenggong tak mampu bicara.

Diam sebentar, akhirnya Tan Ciok-sing berkata: "Aku hanya mohon kau suka menolong jiwa adikku. Kau tidak tahu bahwa kami sudah sumpah setia, sehidup semati..."

"Aku tahu." Tiba-tiba Kokulon menukas. "Tunggu sebentar, biar aku berpikir sejenak."

Setelah berpikir beberapa kejam lamanya, Kokulon berkata: "Bahwa kau sudah tahu penyakitmu takkan bisa sembuh, maka aku harus bicara blak-blakan dengan kau. Tapi aku harus tanya kau dulu, dengan cara apa kau menghimpun kadar racun didalam pusarmu?"

"Inilah sejenis Lwekang ciptaan guruku, namanya Tay-ciu-thian-to-nah. Sayang latihnya belum sempurna."

"Bisakah kau mengerahkan Lwekang sehingga kadar racun sedikit demi sedikit dibikin buyar?"

"Aku tidak mampu. Berlatih sepuluh tahun lagi juga belum bisa mencapai taraf setinggi itu."

"Baiklah aku bicara jujur, dengan bekal Lwekangmu sekarang, bila kau tidak menghimpun kadar racun itu, paling lama kau bisa hidup setahun. Tapi selama setahun ini kau tidak akan mampu bergerak. Kini kau gunakan caramu itu, meski Kungfu sementara masih utuh, tapi bila racunnya kumat, racunnya lebih hebat dan jiwa melayang seketika."

"Ya, aku tahu. Bila racun kumat, jiwaku pasti melayang. Tapi aku harus pergi ke Thian-san menunaikan pesan guruku, terpaksa aku menempuh jalan pendek. Entah berapa lama aku bisa bertahan hidup? Paman, harap kau bicara sejujurnya."

"Kurang lebih tiga bulan, tapi juga bisa lebih cepat atau mundur beberapa hari, itu tergantung kau sendiri..."

"Mohon paman memberi petunjuk."

"Menuju jalan kehidupan, terutama mementingkan ketenangan jiwa, girang senang atau duka lara dapat mengurangi umur orang. Di samping itu sedapat mungkin kau harus berusaha tidak berkelahi dengan orang, tidak boleh terlalu menguras tenaga."

Diam-diam Tan Ciok-sing membatin: "Tubuh sekokoh pohon Bodhi, batin harus sejernih permukaan kaca. Untuk mencapai taraf ketenangan hidup seperti ini, jarang bisa dilakoni oleh manusia biasa. Tapi kalau hanya menghindari rasa senang, duka dan segala keinginan sih kurasa mampu kulakukan. Tapi ke Thian-san merupakan perjalanan jauh, kejadian diluar dugaan apa yang bakal menimpa kami, susah diramalkan sebelumnya, maka untuk menghindari pertempuran jelas tidak mungkin."

Kokulon seperti dapat meraba jalan pikirannya, katanya: "Kalau lawan kelas rendah cukup tiga empat jurus telah beres, akibatnya tidak fatal. Yang dikuatirkan ialah bila berhadapan dengan musuh setangguh dirimu, begitu tenaga murni terkuras, luka dalam pasti kambuh. Oleh karena itu kecuali terpaksa, kuanjurkan kau harus berani dihina dan dicemooh orang."

"Terima kasih akan petunjuk paman, Wanpwe akan patuh pada petunjukmu."

"Kalau kau bisa mematuhi kedua petunjuk tadi, mungkin jiwamu bisa diperpanjang setengah bulan. Kalau tidak mampu kau lakukan, kemungkinan elmaut kematian sembarang waktu bisa merenggut jiwamu. Apakah sudah besar tekadmu untuk pergi ke Thian-san?"

"Aku sudah menerima pesan guru, semoga sebelum aku ajal, aku sudah menunaikan tugas terakhir."

Kokulon berkata: "Tekadmu besar, aku tidak akan mencegahmu. Boleh kau teruskan cara Tay-ciu-thian-to-nah, sementara kadar racun masih dapat kau kendalikan. Cara yang kau tempuh ini jauh lebih berguna dari ramuan obatku, maaf bila aku tak bisa membantumu lebih jauh."

"Tapi aku khawatir akan keselamatan adikku, dia ingin sehidup semati denganku..."

"Maksudmu bagaimana aku harus membantumu?"

"Dapatkah kau berusaha menahannya disini?"

"Aku pernah bicarakan soal itu kepadanya, tapi dia bertekad dan bersumpah takkan mau berpisah dengan kau sampai mati."

"Gunakan sejenis obat, umpamanya obat bius sehingga dia kehilangan tenaga, tapi tidak membawa efek buruk bagi kesehatannya, maka dia tidak akan bisa ikut menempuh perjalanan yang kutempuh. Setahun sebagai angka waktunya, tahun depan boleh kau berikan obat penawarnya. Dalam jangka setahun ini, pasti aku sudah ajal entah dimana. Bila dia tidak memperoleh berita kematianku, maka dia akan mencariku dan tak sempat mencari jalan pendek lagi."

Kokulon geleng-geleng, katanya: "Itu hanya dapat mengelabuinya sementara, akhirnya pasti konangan juga. Dan lagi aku tidak punya dan tak pernah membuat obat macam itu."

"Paman bagaimana juga harap kau suka berusaha, aku harus mempertahankan jiwanya, jangan lantaran aku dia ikut menjadi korban."

Kokulon berpikir sejenak, tiba-tiba bertanya: "Kau she Tan dia she In, wajah kalian juga tidak sama. Walau aku tidak paham adat istiadat bangsa Han kalian, kalau tidak salah sesama saudara sepupu biasanya punya marga sama bukan? Lalu kalian ini saudara angkat?"

"Ya, kami saudara angkat lain marga. Tapi hubungan kami amat mendalam melebihi saudara sepupu sendiri."

"Bagus, kau harus bicara jujur kepadaku, bukankah kalian sudah jatuh cinta dan bersumpah setia sehidup semati?"

"Betul, kami sudah janji setia akan hidup sampai tua, meski dilahirkan tidak pada tahun bulan dan hari yang sama, diharapkan akan mati di hari bulan dan tahun yang sama. Hidup rukun sampai tua agaknya tidak mungkin lagi, maka kudoakan supaya dia tidak ikut mati di saat ajalku sudah tiba."

Sebelum Kokulon bicara Ciok-sing memohon pula: "Paman, pengalaman hidupmu jauh lebih matang dari aku, bagaimana juga kumohon kau sudi berusaha untuk menolong jiwanya."

Tiba-tiba Kokulon berkata: "Ada satu cara boleh dicoba, tapi hidupmu mungkin harus diperpendek lagi satu bulan. Itu berarti dihitung hari ini, paling lama kau hanya bisa hidup dua bulan lagi, kau mau tidak?"

"Sudah tentu mau, asal dapat menyelamatkan jiwanya, sekarang juga aku mati juga tidak jadi soal, aku suka rela."

"Tapi waktu dua bulan mungkin tidak cukup untuk perjalananmu ke Thian-san."

"Menunaikan pesan guru sudah tentu merupakan tugas utama yang tidak boleh diabaikan. Tapi kalau dibanding, usaha menyelamatkan jiwa adik San adalah lebih penting lagi. Tolong tanya paman, cara apa yang kau gunakan?"

"Sekarang belum boleh menjelaskan, bila cara ini kuberitahu kepada kau, mungkin tidak akan manjur, cukup asal kau percaya kepadaku saja."

Walau agak bimbang, tapi Ciok-sing sudah percaya kepada tabib pengasingan ini. Katanya: "Kalau demikian, baiklah aku tidak akan banyak tanya lagi."

"Bagus, sekarang kau membantu aku melakukan sesuatu."

"Silahkan memberi petunjuk."

"Ikutlah aku membersihkan kamar obatku. Tak takut kau tertawakan, terus terang rumahku reyot, kotor dan jorok lagi, kamar tidak ada. Hanya ada sebuah bilik obat yang bisa dibersihkan untuk tempat tidurmu."

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Paman kenapa sungkan, asal ada tempat berteduh sudah lebih dari cukup untukku."

Bilik itu memang banyak menyimpan berbagai jenis obat-obat mujarab yang sukar dicari, tapi lekas sekali bilik itu sudah dibersihkan dan ditata rapi. Tak lama kemudian In San dan anak itu sudah masuk kembali.

Begitu masuk rumah Komido berjingkrak dan mengoceh dengan riang: "Kepandaian cici In memang hebat, coba lihat tiga ekor ayam salju, semuanya gemuk-gemuk."

In San tertawa, katanya: "Kepandaianmu juga patut dipuji, tidak sedikit telur akar yang berhasil kau keduk."

Kokulon tertawa tergelak-gelak, katanya: "Bagus, nanti kita bisa bersantap malam dengan hidangan sedap, ubi bakar dengan ayam bakar memang mencocoki seleraku."

Dua ekor ayam panggang, seekor dimasak kuah, sementara ubi dibakar, selesai mereka menyiapkan hidangan malam, sinar rembulanpun sudah menyorot masuk lewat jendela. Angin menghembus kencang diluar, kabut tebal menyelimuti alam semesta, hawa mulai dingin. Tapi suasana hangat meliputi gubuk kecil mungil itu, perasaan mereka sehangat nyala api yang masih membara, dimana ayam yang sudah diberi bumbu sedang dipanggang, baunya aduhai, lezat sekali.

Dari kamarnya Kokulon mengeluarkan sebuah buli-buli besar warna merah, katanya: "Inilah arak obat buatanku sendiri, khasiatnya dapat menambah semangat melancarkan aliran darah, kalian bersaudara patut minum beberapa cangkir."

In San berkata: "Aku tidak biasa minum arak, biarlah Koko wakili aku minum bagianku."

"Arak obat ini jelas berguna bagi kesehatan engkohmu, bagi kau sendiri juga tidak sedikit manfaatnya. Bila kalian sama-sama minum, manfaatnya pasti lebih kentara."

"Ah, aku tidak percaya, kenapa kalau sama-sama minum, khasiatnya bisa lebih kentara?"

"Kau tidak tahu, arak obatku ini memang punya kadar yang luar biasa."

"Apanya yang istimewa?"

"Bila tutup dibuka dan arak tercium angin, bila didalam jangka satu jam tidak segera diminum, khasiat obatnya akan pudar tidak berguna lagi. Tapi terlalu banyak juga tidak boleh, maka engkohmu hanya boleh minum dua pertiga, dan kau harus bantu dia minum satu pertiga."

"Kalau demikian, kau saja yang bantu dia minum bagian satu pertiga ini."

Kokulon tertawa, katanya: "Arak obat ini dapat menambah semangat dan tenaga, besar manfaatnya untuk kalian bila naik gunung. Aku tidak pernah meyakinkan Lwekang arak obat ini tiada berguna bagi diriku. Aku tidak sakit apa-apa, buat apa harus minum obat. Apalagi aku tidak akan menempuh perjalanan jauh, bukankah terlalu sayang menghabiskan arak sebegini? Maklum aku tinggal di pengasingan yang jauh dari keramaian kota, maka tiada hidangan apa-apa yang patut kusuguhkan untuk para tamuku, jikalau kau masih sungkan, berarti anggap aku ini orang luar. Maka akupun tidak akan berusaha menyembuhkan penyakit engkohmu."

Melihat sikap bicara Kokulon amat serius, In San berkata: "Paman, kau harus mengobati penyakit engkohku, jangan kau menakuti aku, baiklah aku minum, akan kuhabiskan jatahku."

Tan Ciok-sing juga tertawa, katanya: "Maksud baik tuan rumah, lebih baik kita terima saja kehendaknya. Adik San, terpaksa kau harus berani tahan uji, mari temani aku minum sampai habis."

Karena didesak dan dibujuk terpaksa In San menemani Tan Ciok-sing minum arak, baru seteguk diminumnya, terasa bau harum menyegarkan dada seketika In San tertawa, katanya: "Ternyata arak ini enak rasanya."

Belum ada satu jam, seekor ayam telah habis diganyang masuk perut, arak sebuli itu pun telah habis disikat mereka berdua.

"Nona In, tubuh engkohmu kelihatan memang masih segar, betapapun dia adalah orang sakit, maka dia perlu selalu dijaga dan dirawat. Kau tahu maksudku?" tanya Kokulon.

In San tertawa, ujarinya: "Kenapa aku tidak maklum, setiap saat aku akan mendampinginya."

"Gubukku reyot dan jorok, hanya ada bilik obat itu yang bisa kusediakan tempat bermalam kalian. Untung kaliankan saudara, tentu tidak perlu berpisah tidur. Waktu sudah larut, kalian habis menempuh perjalanan jauh, silahkan istirahat lebih dini."

In San rasa hal itu sudah logis. Sebelum ini sepanjang perjalanan dengan Ciok-sing bila tidak menemukan kota atau rumah penduduk, sering mereka tidur didalam hutan tapi tidur sekamar selama ini baru pertama kali, mau tidak mau In San agak malu-malu kucing.

Setelah In San papah Tan Ciok-sing masuk kamar, Kokulon segera menutup pintu kamar, katanya: "Bila kalian merasa panas, tidak usah gelisah, itulah reaksi setelah kalian minum arak obatku itu. Meski gerahnya luar biasa, sekali-kali kularang kalian keluar, nanti masuk angin."

"Aku sudah tahu," ucap In San, "paman tidak usah kuatir."

In San tidak berani membuka jendela, tapi angin menghembus dari celah-celah papan yang bolong, hawa menjadi agak sejuk dan segar.

In San berkata: "Setelah minum arak tadi, rasanya segar dan nyaman sekali. Aku hanya merasa sejuk, bukan kedinginan. Apalagi perasaan gerah, sedikitpun tidak. Toako, apa kaupun merasa sejuk?"

"Memangnya, segar dan sejuk sekali, sejuk sekali. Eh, kenapa aku jadi seperti mengambang di tengah mega."

"Ah, apa benar? Hahaha, aku juga merasa mengambang, terombang ambing. Sungguh aneh perasaanku ini."

Tak lama kemudian mereka sama-sama seperti mabuk tidak mabuk, didalam kamar hanya dipasang sebuah dian, angin dingin yang menghembus dari celah-celah pintu membikin nyala api bergoyang-goyang, demikian pula perasaan-mereka seperti dibuai asmara nan nikmat.

Tiba-tiba Tan Ciok-sing seperti berada di Kanglam di musim semi, berkuntum-kuntum kembang berbagai jenis seperti menghambur di sekelilingnya, Tan Ciok-sing berkata: "Adik San, kau masih ingat waktu aku ajak kau tamasya di Jit-sing-giam dulu?"

"Kenapa tidak ingat, panorama dalam goa itu sungguh indah mempesona. Eh..."

"Kau kenapa?"

"Membicarakan Jit-sing-giam, sekarang aku seperti kembali disana. Ah, tidak panorama di depan mataku jauh lebih indah dari pemandangan dalam goa itu, aneka ragam dan warna warni, berubah dan berganti..."

"Akupun punya perasaan yang sama."

"He, kurang ajar, kenapa segulung hawa panas timbul dari pusarku."

In San tertawa, katanya: "Kau melupakan penjelasan paman tadi, perasaan hangat itu lantaran kita minum arak obatnya tadi."

"Bukan hangat yang menjadikan badan gerah, tapi kehangatan jenis lain..." Rasa hangat yang menghinggapi perasaannya ini memang sukar dilukiskan dengan kata-kata tapi tak usah dijelaskan, In San sendiri mulai merasakan kehangatan yang sama. Badannya menjadi lemas lunglai, setelah menggeliat, dia berkata: "Toako, peluklah aku."

Tan Ciok-sing masih sedikit sadar, katanya tertawa: "Ah, anak segede ini masih minta dipeluk segala?"

"Aku tidak ingin dipeluk orang lain, tapi kaulah yang harus memelukku. Nah kau berpikir yang tidak-tidak, aku hanya ingin tidur pulas dalam pelukanmu."

Mulutnya bilang jangan berpikiran yang tidak-tidak, padahal dia sendiri sudah tidak kuasa kendalikan diri sendiri. Tiba-tiba dia cekikikan, katanya: "Malam pertama di kamar pengantin! Ah, Toako keadaan kita sekarang bukankah mirip malam pertama di kamar pengantin?"

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Dalam kamar hanya diterangi sebuah dian, mana mirip kamar pengantin yang dipasang sepasang lilin merah? Kini sedang musim dingin, dari mana datangnya kembang segar?"

"Siapa bilang tidak ada? Di depanku sekarang tersebar bermacam jenis kembang yang sedang mekar, eh kembangnya berputar-putar, ada seruni, mawar, sedap malam, eh sekali, aku jadi bingung untuk menyebut satu persatu, apa kau tidak melihatnya? Dian itu berubah menjadi lilin, berubah sepasang lilin?"

"Jangan mengigau aku, aku..."

In San sudah jatuh dalam pelukannya. Perasaan Ciok-sing seperti hambar, kosong, katanya sambil mendorong perlahan: "Jangan begitu adik San. Biar aku buka jendela, supaya kau lebih merasa segar." Mulut bicara, pada hal niat bangkit sudah tiada karena badan sudah ogah bergerak.

"Eeh, kenapa lupa, paman tadi berpesan tidak boleh membuka jendela."

Kedua tangan Ciok-sing kebetulan memegang tubuh In San yang bulat kenyal, lembut tapi juga mengencang. Bukan lagi mendorong, sekarang Ciok-sing malah memauk kencang dan jari jemarinya mulai meremas dan merambat naik turun.

Di kala Ciok-sing membalik tubuh balas menindih In San, tiba-tiba sebuah kotak emas kecil jatuh dari kantong baju Ciok-sing, kotak yang terbuka ternyata berisi kacang merah, In San menjemput kotak emas itu lalu menuang satu butir kacang merah di telapak tangannya. Kacang merah ini mereka petik bersama di pinggir sungai dalam kota Kwi-lin, salah satu hasil bumi yang terkenal di Kwi-lin adalah kacang merah ini, dinamakan juga kacang rindu.

In San juga mengeluarkan kacang merah punyanya sendiri, sepasang kacang rindu berada di telapak tangannya, dengan berbisik dia berkata di pinggir telinga Tan Ciok-sing: "Toako kau masih ingat sumpah setia kita dulu? Kacang rindu ini sebagai bukti, bumi dan langit sebagai saksi, selama hidup cinta kita takkan luntur."

Keluhan halus disusul deru napas yang memburu sebagai jawaban, sepasang kacang merah itu jatuh di lantai. Sinar dian yang sudah guram kehabisan minyak kebetulan terhembus padam oleh angin yang meniup masuk lewat celah-celah pintu. Didalam kegelapan, di alam sorga mereka nan indah, jiwa dan batin mereka berpadu, berpadu memperoleh sumber jiwa nan abadi, dua jiwa yang manunggal.

Rasa resah telah lenyap, pikiran pun telah jernih kembali. Sinar pagi pun telah menerobos jendela. Begitu siuman Tan Ciok-sing teramat menyesal dan mendelu, tak berani dia melirik In San. Katanya perlahan: "Adik San, aku telah membuatmu celaka."

In San mengenakan pakaian, lalu duduk menggelendot dalam pelukannya, katanya dengan mendongak menatap wajah sang kekasih: "Toako, jangan kau bilang demikian, sedikitpun aku tidak menyesal, kita sudah sumpah setia, apa pula salahnya kita lebih mempererat ikatan. Kenapa kau sesalkan dirimu malah?"

Seperti diiris perasaan Ciok-sing, pikirnya: "Kau tidak tahu, sayang aku tidak akan hidup berdampingan dengan kau sampai hari tua." Karena tidak ingin membuat In San sedih, maka dia tidak berani utarakan isi hatinya.

Tanpa terasa, setelah asyik masuk di atas ranjang, tahu-tahu hari sudah terang tanah, waktu mereka buka pintu keluar kamar, Kokulon sudah menunggu di ruang tengah, seperti tertawa tidak tertawa dia mengawasi mereka, katanya: "Semalam kalian bisa tidur nyenyak?!"

Merah jengah muka In San, plegak-pleguk tak bisa bicara. Tan Ciok-sing berkata: "Aku sudah lebih sehat, hari ini kami harus melanjutkan perjalanan."

In San masih membujuk supaya dia istirahat beberapa hari, tanpa bersuara Tan Ciok-sing angkat telapak tangannya terus menggablok, sebatang balok yang sedianya untuk dibakar digabloknya pecah berantakan katanya tertawa: "Coba periksa, tenagaku sudah pulih setengah lebih bukan?"

In San kira ini berkat arak obat semalam katanya: "Baiklah, terserah kehendakmu."

Setiba di bawah gunung, terbayang akan kejadian semalam, In San dipeluknya kencang, mukanya merah sampai ke telinga, katanya: "Adik San, memang akulah yang salah. Jangan kau menyalahkan paman Kokulon."

In San tertawa cekikikan, katanya: "Sedikitpun aku tidak menyesal, jangan kau salahkan dirimu sendiri, akupun tidak menyalahkan paman Kokulon. Aku tidak tahu cara pengobatan, mungkin harus demikian, sehingga begitu sikapku terhadapmu dan membawa manfaat pula bagi kau. Paman sengaja merangkap perjodohan kita lebih nyata, maksudnya juga baik."

Lekas Tan Ciok-sing bicarakan persoalan lain: "Marilah lekas jalan, untuk mencapai Thian-san bukan perjalanan yang gampang."

"Sepanjang jalan ini ada banyak peternakan, nanti kita bisa beli kuda yang baik."

Tak nyana setiba di bawah gunung setelah beberapa hari perjalanan, tak pernah mereka bertemu dengan manusia. Meski akhirnya bertemu dengan orang, mereka juga menempuh perjalanan dengan jalan kaki, jarang yang naik kuda. Yang naik kuda juga untuk kebutuhan sendiri, mana mau mereka menjualnya.

Negeri Watsu banyak terdapat padang rumput, rakyatnya banyak yang hidup dari hasil peternakan. Jadi peternakan tersebar dimana-mana. Tapi karena mereka harus menghindari pengejaran, maka jalan yang ditempuh harus jalan-jalan pegunungan yang sepi, apalagi tujuan mereka ke arah barat yang semakin sepi dan belukar, semakin jauh meninggalkan Holin kehidupan manusia semakin jarang. Selama tiga hari itu mereka sibuk menempuh perjalanan sehingga tidak memperhatikan keadaan sekelilingnya.

Tanpa terasa mereka sudah sepuluh hari menempuh perjalanan, sepanjang jalan mereka makan buah-buahan, adakalanya berburu binatang atau burung, hari ke sebelas mereka sudah keluar dari wilayah Watsu dan memasuki propinsi Sinkiang.

Hari itu mereka sedang melanglang di padang rumput, tiba-tiba tampak seekor kuda dilarikan kencang bagai terbang, penunggangnya adalah seorang bocah berusia tiga belasan tahun. Di belakangnya ada orang mengejar seraya berteriak: "Siauwyu tarik kendalinya, jangan lari sekencang ini." Penduduk Sinkiang yang dekat perbatasan masih menggunakan bahasa Mongol, maka Tan dan In tahu maksud perkataannya.

Dari cara lari kuda itu Tan Ciok-sing tahu kuda yang ditunggangi bocah itu masih liar, meski padang rumput adalah tanah datar, tapi ada juga batu-batu atau tanah lekukkan yang bisa membuat kuda tersandung, bila kuda liar mengumbar adatnya, seorang pawang liehay pun jangan harap bisa menundukkan dia, apalagi seorang bocah sekecil itu. Ternyata bocah ini adalah putra seorang pemilik peternakan di daerah ini, sejak kecil dibesarkan di punggung kuda, sifatnya suka menang dan sombong, meski tahu kuda ini masih liar, tapi dasar bersifat angkuh, dia merengek ingin mencobanya. Orang yang mengejar di belakang itu adalah salah satu pawang kuda yang bekerja di peternakan ayahnya.

Di punggung kuda si bocah seperti terapung di atas mega saja, lama kelamaan hatinya menjadi takut, karena takut dia jadi gugup, teriaknya: "Aku tak berhasil menguasainya, lekas kau bantu aku." Dasar bocah kalau pawang kuda itu bisa menenjarnya, buat apa suruh dia menarik kendali dan berhati-hati.

Begitu kencang dan liar cara lari kuda itu sehingga kakinya menendang sebuah batu cukup besar, kuda itu melonjak ke atas, empat kaki meninggalkan bumi. Jelas si bocah pasti terlempar jatuh dari punggung kuda.

Untung Tan Ciok-cing datang tepat pada waktunya, begitu kuda anjlok menyentuh bumi, tali kekang sudah terpegang oleh tangan kiri, sementara tangan kanan dia tekan kepalanya. Secara kekerasan kuda itu telah ditahannya hingga tidak bisa berkutik, kepala tak kuat diangkat semula kakinya masih mencak-mencak, tapi akhirnya dia hanya meringkik-ringkik saja. Dalam pada itu In San telah membopong bocah itu turun.

Saking takut dan kaget pawang kuda itu sudah pucat dan sengal-sengal melihat majikan mudanya selamat tidak kurang suatu baru lega hatinya, lekas dia memburu tiba serta menghaturkan terima kasih.

Tiba-tiba tampak seorang laki-laki suku Uighor menunggang kuda mendatangi, langsung dia disongsong oleh bocah laki-laki itu, dengan kaget dan senang dia berteriak: "Liang-ji, besar betul nyalimu, berani kau menunggang kuda galak dan masih liar itu, kau tidak jatuh?"

Orang ini adalah pemilik peternakan di daerah ini, bernama Tuli-bun, bocah yang menunggang kuda liar itu adalah putra tunggalnya bernama Tuli-liang.

Menghampiri ayahnya Tuli-liang berseru: "Ayah, kuda liar ini sudah tunduk, tapi bukan jasaku." Lalu mulutnya nyerocos kilikuluk entah apa yang dikatakan, begitu cepat ungkapan perkataannya, sehingga Tan Ciok-sing dan In San tidak bisa menangkap artinya, tapi mereka menduga si bocah sedang menceritakan kejadian yang dialaminya kepada sang ayah. Maka Tuli-bun mengeluarkan selembur sapu tangan besar, dengan kedua tangannya dia persembahkan kepada Tan Ciok-sing.

Tan Ciok-sing tahu inilah salah satu adat orang-orang Mongol untuk menyatakan terima kasih dan kehormatan kepada tamunya, yaitu memberikan 'hata' sebagai tanda tali persahabatan pula.

Tuli-bun bukan bangsa Mongol, tapi karena dia hidup di perbatasan yang dekat dengan perbatasan Watsu, maka adat istiadat itupun sering dipakainya, lekas Tan Ciok-sing menerima hata itu dengan kedua tangan lalu membalas hormat dengan membungkuk tubuh, katanya: "Jongcu (pemilik peternakan), harap jangan terlalu banyak peradatan."

"Kapan aku bisa kedatangan tamu dari jauh, berkat pertolonganmu pula hingga jiwa putraku selamat, tiada yang kubawa bisa kuhaturkan sebagai pernyataan terima kasih, bagaimana kalau kalian mampir ke rumahku menginap beberapa hari."

"Terima kasih Jongcu, kami tidak tahu sungkan, tawaranmu kami terima dengan senang hati, biarlah malam ini bikin repot kalian saja. Tapi kami masih ada urusan, hanya menginap semalam saja, besok juga harus terus berangkat."

"Lho, kenapa hanya semalam, menurut kebiasaan kami disini, menyambut kehadiran tamu dari jauh, apapun tidak bisa hanya menginap sehari semalam. Apalagi kau adalah penolong jiwa putraku?"

"Sebetulnya ada urusan penting yang harus kami selesaikan, perjalanan kami masih jauh, maaf waktu tidak boleh ditunda-tunda."

Ternyata Tuli-bun seorang yang lapang dada, dengan tertawa dia berkata: "Baiklah, urusan besok biar dibicarakan besok, mari silakan masuk, malam ini aku akan menjamu kalian sebagai tuan rumah menyambut tamu-tamunya."

Setiba di peternakan, perjamuan ternyata sudah mulai dipersiapkan. Setelah membersihkan badan Tan Ciok-sing berdua dipersilahkan duduk dalam sebuah kemah yang mewah dengan alas

kulit bulu. Hidangannya adalah kambing utuh yang sedang dipanggang di atas api unggun, ada arak susu kuda. Beberapa hari ini Tan Ciok-sing dan In San hanya makan buah-buahan dan daging burung atau kelinci, tuan rumah begitu ramah lagi, maka mereka pun tidak sungkan lagi, hidangan yang tersedia dimakannya dengan lahap.

Setelah menghabiskan tiga cangkir arak, Tuli-bun berkata: "Kalian bangsa Han bukan, datang dari mana mau kemana?"

"Ya, kami orang Han datang dari kota raja Pakkhia," sahut Tan Ciok-sing.

Tuli-bun tertawa, katanya: "Apa benar? Wah betul-betul tamu agung. Terus terang, sudah belasan tahun di tempat kita ini jarang didatangi tamu bangsa Han, sungguh tak nyana dalam beberapa hari ini, beruntun kami kedatangan empat tamu bangsa Han."

In San melengak, katanya: "Beberapa hari yang lalu, tempat kalian juga kedatangan tamu orang Han?"

"Iya. Kedua tamuku itu seperti juga kalian, muda-mudi, usianya kira-kira sebaya dengan kalian. Aku ingin tanya kalian..."

Untuk mendengar dan bicara bahasa Morgol, Tan Ciok-sing tidak sefasih In San dia sedang mendengarkan dengan seksama, kuatir mendengar tidak lengkap. Tapi sebelum Tuli-bun habis bertanya, putranya Tuli-liang telah merebut tanya: "Toako orang Han, apa kau pandai meniup seruling?"

Tan Ciok-sing kaget, katanya: "Aku hanya mahir memetik harpa, sayang tidak bisa meniup seruling, Kenapa kau tanya aku pandai tidak meniup seruling?"

Tuli-liang berkata: "Orang Han yang datang dua hari yang lalu pernah membawakan sebuah lagu dengan alat musik sebatang bambu, begitu merdu tiupan lagunya, waktu kutanya, dia menjelaskan bahwa yang dibuat tiupan itu bernama 'seruling'. Aku senang memainkan alat musik seperti itu, kukira setiap orang Han pasti pandai meniup seruling. Harpa itu juga sebuah alat musik bukan, mirip tidak alat gesek kepala kuda milik kita, kapan kau memetik harpamu itu?"

Mendengar orang Han yang bertamu dua hari yang lalu pandai meniup seruling, saking senang Tan

Ciok-sing sampai menjublek. Sehingga perkataan akhir dari si bocah tidak diperhatikan.

Tuli-bun mengomel: "Orang tua sedang bicara, anak-anak tidak boleh menimbrung. Sampai dimana aku tadi bicara?"

In San berkata: "Kau ada sesuatu yang ingin tanya kepada kami?"

"Betul. Memang aku ingin tanya, bukankah kalian ingin pergi ke Thian-san?"

"Jongcu," ucap In San heran, "darimana kau tahu?"

"Kedua tamu Han yang datang duluan itupun hendak pergi ke Thian-san."

"Pernahkah mereka bercerita apa-apa?" tanya Ciok-sing.

"Agaknya kalian kenal baik dengan mereka? Jadi orang yang mereka cari pasti kalian. Mereka tanya apakah aku pernah melihat sepasang muda mudi bangsa Han yang sebaya mereka."

"Betul. Mereka memang sahabatku. Tapi aku tidak nyana mereka bisa berada disini."

Maklum orang Han yang pandai meniup seruling dan mencari mereka jelas adalah kenalan baik, lalu siapa lagi kalau bukan Kek Lam-wi.

In San berkata: "Gadis yang mendampingi Kek-toako jelas adalah Toh So-so cici, Jongcu, mereka menyebutkan namanya tidak?"

"Nama bangsa Han kalian aku susah mengingatnya, bahasa Mongol mereka tidak sefasih kalian, hingga aku tidak jelas tentang nama mereka. Tapi dalam rumahku ada orang yang pandai bicara bahasa Han, hari itu diapun hadir, sebagian besar pembicaraan mereka orangku itu yang menterjemahkan. Bila kalian ingin tahu lebih banyak, boleh kusuruh memanggil orangku itu."

Tan Ciok-sing sudah yakin bahwa mereka adalah Kek Lam-wi dan Toh So-so, karena diluar dugaan mendengar kabar tentang sahabat karibnya, sudah jamak kalau mereka ingin tahu lebih banyak tentang mereka. Katanya: "Kalau tidak menyulitkan Jongcu, tolong panggilkan orangmu itu supaya aku bicara langsung dengan dia."

Tuli-bun segera suruh orang memanggil orangnya yang pandai bahasa Han, katanya: "Jarang ada orang Han yang datang ke tempat kami ini. Sepanjang jalan ini kalian bisa mencari tahu jejak mereka, pasti dapat menyusulnya. Akan kupilihkan dua ekor kuda paling bagus untuk kendaraan perjalanan kalian, meski sudah terlambat dua hari, yakin kalian akan dapat menyusul mereka. Sekarang kuhaturkan selamat kepada kalian, mari silahkan habiskan secangkir ini."

In San menenggak habis secangkir penuh, katanya: "Kami ingin secepatnya dapat menyusul mereka, banyak terima kasih akan penyambutan Jongcu, terima kasih pula akan pemberian dua ekor kuda. Besok pagi-pagi, kami akan berangkat sesuai rencana."

"Baiklah," ujar Tuli-bun, "aku tidak akan menggondeli kalian. Nona In, agaknya kau senang minum arak susu kuda buatan kami, silahkan habiskan secangkir lagi."

Tan Ciok-sing heran, pikirnya: "Biasanya adik San tidak suka makan atau minum makanan kecut, jarang minum arak. Arak susu kuda ini agak kecut meski tidak begitu keras, tapi aku tak kuat minum lebih banyak lagi, kalau tidak sungkan karena desakan tuan rumah, rasanya aku sudah ingin muntah saja. Kenapa adik In justru senang minum arak susu kuda ini?"

Tuli-bun amat senang, katanya tertawa: "Kapan kau bisa minum arak susu kuda kami, kalau kau suka, mari minum lagi secangkir, kutanggung tidak akan mabuk."

Tak lama belum dia bicara habis, mendadak In San berdiri meninggalkan tempat duduknya terus berlari keluar kemah. Tan Ciok-sing keheranan, lekas dia memburu keluar. Tuli-bun jadi gugup, lekas diapun membuntuti Tan Ciok-sing.

Begitu keluar kemah, In San sudah tidak tahan lagi, dengan membungkuk tubuh dia muntah sebanyak-banyaknya, makanan dan minuman yang masuk perutnya dituang kembali, cukup lama In San muntah-muntah sampai air matanya bercucuran.

Setelah reda dengan muka merah In San berkata: "Bikin kotor tempat kalian, sungguh tidak enak."

Tuli-bun juga kikuk, katanya: "Memang aku yang salah, kenapa aku lupa kalian bangsa Han biasanya tidak suka makan barang berasam dan berminyak, seharusnya aku menyuguh secangkir teh lebih dulu."

Tan Ciok-sing sedikit tahu tentang ilmu pengobatan, segera dia pegang urat nadi In San, terasa denyut nadinya agak berlainan, tapi bukan gejala badan tidak enak atau ada penyakit. Tanyanya: "Adik San, kau merasa badan kurang enak?"

"Sukar kukatakan, mungkin minum arak terlalu banyak, kepalaku berdenyut-denyut, dada agak mual, selalu ingin muntah."

Tuli-bun risih, katanya kikuk: "Karena badan adikmu kurang enak, lebih baik lekas istirahat saja" Lalu dia tepuk-tepuk tangan mengundang dua pelayan suruh membimbing In San masuk ke kemah yang telah disediakan.

Sudah tentu tuan rumah dan pihak tamu tiada selera lagi minum arak, sementara Tuli-bun berpesan kepada pawang kudanya: "Cepat sediakan kudaku, aku akan keluar sebentar."

Tuli-liang heran, tanyanya: "Ayah, hari sudah malam, kau mau kemana?"

"Kau temani tamu kita, aku akan mengundang Jalakun." Lalu dia memberi penjelasan kepada Tan Ciok-sing: "Jalakun adalah orangku yang pandai berbahasa Han tadi, dia pernah ke tempat orang Han, bukan saja pandai bahasa Han, diapun pandai mengobati."

Tan Ciok-sing menjadi riuh, katanya: "Biasanya badan adikku amat sehat, mungkin di jalan kena angin, kukira kesehatannya tidak akan terganggu, jangan Jongcu repot-repot."

"Tidak apa-apa, kaukan ingin bertemu dengan dia, akan kupanggil dia lekas datang, tiada urusan juga tidak jadi soal, apa salahnya berjaga-jaga. Tapi tabiatnya agak aneh, aku kuatir bila suruh orang, dia tidak mau datang."

Tan Ciok-sing menunggu dengan perasaan tidak tenteram, karena terlalu iseng akhirnya dia terima permintaan Siau-jongcu memetik harpa. Tiba-tiba didengarnya seseorang memuji: "Bagus sekali petikannya. Belum pernah aku mendengar petikan lagu harpa semerdu ini." Logat orang ini agak mendekati penduduk perbatasan diluar Gan-bun-koan, meski logatnya agak pelo tapi bahasa Hannya masih dapat didengar oleh Tan Ciok-sing,

Waktu Tan Ciok-sing menoleh. Tampak yang masuk kemah adalah seorang laki-laki kurus bersih, tiga jalur jenggot kambing menghiasi dagunya, pakaiannya juga jubah panjang seperti pakaian orang-orang Han umumnya, tapi dari tampangnya jelas bahwa dia orang Uighor.

Tan Ciok-sing berkata: "Terima kasih akan pujian tuan. Mohon petunjuk..."

"Jalakun, kau sudah datang," teriak Tuli-liang, "mana ayah? Engkoh orang Han, inilah orangnya yang bisa berbahasa Han."

Jalakun berkata: "Ayahmu serahkan kuda api sembraninya kepadaku, dia menunggang kudaku, maka dia kutinggal di belakang." Maklum kuda tunggangan pemilik peternakan, ini adalah kuda pilihan yang tiada bandingannya di daerah itu. Jalakun memberinya nama Hwe-liong-ki atau Kuda Naga Api.

Lekas Tuli-liang lari keluar menyambut kedatangan sang ayah.

Jalakun berkata: "Kabarnya adikmu setelah minum arak susu kuda badannya kurang enak bagaimana keadaannya sekarang? Ilmu pengobatanku meski belum mahir, kalau bukan penyakit aneh, yakin aku bisa mengobatinya, perlukah aku memeriksa adikmu?"

"Dia sudah pergi tidur, sampai sekarang belum ada orang keluar melaporkan keadaannya, kukira keadaannya baik-baik saja." Sahut Tan Ciok-sing.

Setelah mendengar sekedar penjelasan Tan Ciok-sing, Jalakun berpikir sejenak, katanya kemudian: "Kukira adikmu tidak sakit, tapi aku perlu memeriksanya langsung."

Mendengar perkataan orang gerambyang, sukar dipastikan, Ciok-sing agak bimbang, katanya: "Lalu dia terserang penyakit, penyakit..."

"Sekarang belum positip. Biarlah tunggu dia siuman, akan kuperiksa urat nadinya."

Rikuh Tan Ciok-sing bertanya pula. Terpaksa dia alihkan persoalan: "Kabarnya dua hari yang lalu ada dua orang Han lewat sini, entah apakah mereka menyebut nama mereka?"

"Ya, mereka memperkenalkan diri. Yang laki bernama Kek Lam-wi, yang perempuan bernama Toh So-so. Sekarang aku tahu orang yang mereka cari adalah engkau."

Sesuai dugaan Tan Ciok-sing, tapi dia pun merasa diluar dugaan: "Kenapa Kek-toako mau menyebut nama sendiri dan arah tujuannya kepada seorang yang tak dikenal?"

Jalakun seperti dapat meraba isi hatinya, katanya: "Walau aku belum pernah bertemu dengan mereka, kalau dikatakan sebetulnya juga tidak asing lagi. Aku sudah tahu bahwa mereka adalah Jit-te dan Pat-moay dari Bulim-pat-sian."

Tan Ciok-sing heran, katanya: "Darimana kau tahu?"

"Aku pernah melihat Wi-cui-hi-kiau dari Pat-sian," demikian tutur Jalakun, "syukur mereka sudi memandanku sebagai teman, hingga aku bersahabat dengan mereka, tapi itu terjadi beberapa tahun yang lalu, Kek Lam-wi dan Toh So-so belum keluar kandang, nama Bulim-pat-sian juga belum muncul di Bulim. Lim Ih-su Lim Tayhiap pernah bilang bahwa dia punya dua adik laki perempuan yang masih kecil, karena gemar musik, diapun menjelaskan bahwa adik ke tujuh lelaki itu hobbynya meniup seruling."

Tan Ciok-sing baru jelas persoalannya, katanya: "Agaknya kau telah mendengar tiupan seruling Kek Lam-wi, irama serulingnya memang berbeda dari seruling umumnya, maka sekali dengar kau lantas menebaknya dengan jitu?"

"Betul." Ucap Jalakun, "maka aku bicarakan Wi-cui-hi-kiau sama dia, sekali bicara lantas seperti teman lama. Ternyata dia juga tahu tentang persahabatan Toako dan Jikonya dengan aku belasan tahun yang lalu."

"Kenapa mereka mau pergi ke Thian-san, apa kau tahu?"

"Katanya menghindari diri dari musuh besar yang menguber jejak mereka. Aku tanya musuh besar macam apa, apakah liehay sampai Kanglam-pat-sian tidak mampu menghadapinya? Kek Lam-wi bilang, bukan mereka takut menghadapinya, soalnya dia tidak mau memperpanjang urusan, katanya musuhnya itu bukan manusia jahat, jikalau Wi-cui-hi-kiau diundang untuk menghadapi mereka, rasanya terlalu membesar-besarkan urusan. Sudah lama mereka dengar

nama besar dan keliehayatan Thian-san-kiam-pay, kau adalah sahabat mereka, sekarang menuju ke Thian-san lagi, maka mereka lantas menyusulnya kemari. Sekedar bertamasya."

Sampai disini Tan Ciok-sing lantas maklum, pikirnya: "Musuh besar mereka jelas adalah ayah . bunda Liu Yau-hong yang cabul itu. Wajah Liu Yau-hong dirusak oleh Toh So-so, di hadapan ibunya pasti dia mengadu biru dan merengek-rengok kepada ibunya supaya menuntut balas sakit hatinya bersama sang ayah."

Jalakun berkata: "Menurut cerita Kek Lam-wi, kedua musuhnya itu juga telah mengejar keluar perbatasan, maka disini mereka hanya menginap semalam, hari kedua buru-buru berangkat."

Sampai disini pembicaraan mereka, tampak seorang pelayan berjalan masuk. Salah seorang pelayan yang tadi memapah In San masuk ke perkemahan yang disediakan untuknya. Langsung pelayan itu berkata kepada Jalakun: "Tay-hu (tabib), tolong kau periksa nona Han itu." Jalakun adalah tamu majikan mereka yang sering datang, orang-orang Tuli-bun semua mengenalnya baik.

"Kenapa si nona Han itu?" tanya Jalakun.

"Baru saja dia siuman, mendadak mengeluh perut sakit dan napas sesak, kami memberinya minum kuah Jin-som, tapi semangkok kuah dia muntahkan seluruhnya."

"Baiklah, sekarang juga akan kuperiksa." Ucap Jalakun sambil mengajak Tan Ciok-sing masuk.

Melihat Tan Ciok-sing masuk, In San lantas berkata: "Toako, sungguh tak nyana badanku jadi tak berguna begini, kali ini pemberangkatanmu mungkin terpaksa ditunda sementara."

"Jangan kuatir, Jongcu telah mengundang tabib pandai untuk memeriksa keadaanmu,

penyakitmu pasti lekas sembuh dan besok juga kita sudah bisa melanjutkan perjalanan."

Setelah memeriksa urat nadi In San, wajah Jalakun -menunjukkan mimik lucu, seperti tertawa tidak tertawa.

In San bertanya: "Tay-hu, aku kena penyakit apa?"

Jalakun berpikir sebentar, katanya tertawa: "Tidak apa-apa, mungkin kau tidak cocok dengan iklim disini. Cukup makan dua resep obatku, besok juga kau sudah sembuh."

In San girang, katanya: "Jadi lusa kami sudah bisa melanjutkan perjalanan?"

"Betul, kalian cukup menunda perjalanan sehari saja." Ujar Jalakun. Lalu dia membuat resep dan langsung pergi ke gudang obat Tuli-bun meracik obat dan suruh pelayan memasaknya langsung diminumkan kepada In San dua kali.

Jalakun tertawa, katanya: "Untung kalian berada di rumah Tuli-bun, dengan biaya besar tak segan-segan dia membeli bahan obat-obatan yang mahal dan mujarab ini dari orang-orang Tionghoa di Holin apa lagi hanya obat-obatan biasa begini; setahunpun cukup kau pakai."

Setelah berada diluar perkemahan, secara berbisik Tan Ciok-sing tanya kepada Jalakun: "Apa betul adikku itu karena tidak cocok dengan iklim disini?"

"Aku ingin tanya kepadamu. Kalian bukan kakak beradik sepupu bukan?"

Tan Ciok-sing menduga Kek Lam-wi sudah menjelaskan asal-usul dirinya dan hubungannya dengan In San, maka diapun tidak mau mengelabui, dengan muka merah dia berkata perlahan: "Betul, kami sebagai kakak adik yang sudah mengikat jodoh."

Jalakun tertawa lebar, katanya: "Kalau begitu patut kuberi selamat kepadamu, nona In tidak sakit, tapi dia sudah mengandung."

Tan Ciok-sing terbeliak, matanya memancarkan sinar kegirangan, mukanya merah tapi juga malu, kepalanya tertunduk tak berani bersuara.

Setelah In San minum obat pertama, baru Tuli-bun pemilik peternakan tiba di rumah.

"Bagaimana keadaan adikmu?" Begitu masuk langsung dia tanya.

"Tidak apa-apa." Sahut Tan Ciok-sing, "tabib bilang lantaran tidak cocok dengan iklim di daerah sini, setelah minum obat, besok juga pasti baik."

Hari kedua In San makan dua obat lagi, semangatnya ternyata pulih dengan cepat, makan minum seperti sedia kala, juga tidak muntah-muntah lagi. Tapi dia lebih senang makan barang-barang asam.

Hari ketiga, Tan Ciok-sing dan

In San berpamitan kepada Tuli-bun. Tuli-bun berkata: "Harap tunggu sebentar." Tak lama kemudian tampak Tuli-liang bersama pawang kuda masing-masing menunggang seekor kuda mendatangi.

Tuli-liang berkata: "Kuda ini milik ayah, namanya Hwe-liong-ki, kuda yang satu lagi adalah kuda liar yang hari itu berhasil aku tundukkan. Inilah sumbangan ayah dan aku untuk kalian."

Tan Ciok-sing berkata: "Kuda milik Jongcu mana berani kami terima? Kuda yang satu ini juga kesukaan Siau-jongcu, aku, kami..."

Tuli-liang berjingkrak, serunya: "Tidak, kalian harus terima pemberianku ini. Tan-toako, kau sudah bilang mau menerima, kenapa sekarang mungkir? Barang yang diberikan kepada tamu memang adalah barang kesayangan sendiri baru besar artinya, mana ada orang memberikan barang yang dibencinya kepada orang lain?"

Tuli-bun tertawa, katanya: "Orang Han kalian biasanya ada pepatah yang bilang, perkataan seorang Kuncu laksana kuda dipecut sekali, betul tidak? Kedua ekor kuda ini sudah menjadi milik kalian, jikalau kalian sudi memandangu sebagai sahabat, maka jangan kau tolak pemberian kami ini."

Melihat orang tulus dan ikhlas, Tan Ciok-sing jadi sungkan, terpaksa dia terima dua ekor kuda itu serta mengucapkan terima kasih.

Tuli-bun berkata lebih lanjut: "Sekantong arak susu kuda ini dan sekantong ransum kering ini untuk bekal kalian di tengah jalan, terimalah sebagai pernyataan sanubariku."

Baru saja mereka hendak naik ke punggung kuda, tiba-tiba Jalakun tarik tangan Tan Ciok-sing ke pinggir, diam-diam dia memberi sebotol pil obat, berbisik memberi pesan entah apa-apa. Sudah tentu tingkah lakunya ini menarik perhatian In San, diam-diam dia merasa heran.

Setelah jauh meninggalkan peternakan, In San bertanya: "Sebetulnya aku terkena penyakit apa? Tabib itu sudah menjelaskan kepadamu?"

Tan Ciok-sing tertawa, katanya: "Adik San, biar kujelaskan sejujurnya kepadamu. Tabib bilang kau sudah mengandung. Sebotol obat ini adalah An-tay-yok, obat penguat kandungan."

In San melenggong, katanya: "Apa betul aku, aku sudah hamil? Kau tidak ngapusi aku?"

"Kau belum pernah hamil, tapi perempuan hamil tentunya kau pernah melihatnya, bukankah mereka senang makan yang kecut-kecut?"

Merah selebar muka In S.ui dengan malu-malu dia menunduk, tapi hatinya senang bukan main. "Adik San," kata Tan Ciok-sing, "aku yang bikin kau sengsara, kau, kau tidak marah kepadaku bukan?"

In San angkat kepala, katanya tertawa: "Siapa bilang aku tidak senang, aku justru kuatir kau yang tidak senang."

Tan Ciok-sing melongo, tanyanya: "Kenapa aku tidak senang?"

In San tertawa: "Kelak aku jauh menyayangi anak kita dari pada menyayangi kau, apa kau tidak iri?"

"Memang begitulah yang kuharapkan."

"Aku, aku sedang pikir..."

"Apa yang kau pikir?"

Semekar kembang senyuman In San, katanya perlahan: "Dari cerita orang aku sering dengar, perempuan yang baru hamil empat lima bulan masih boleh bergerak bebas. Dengan menunggang kuda-kuda jempolan pemberian Tuli-bun, dalam jangka dua bulan pasti kita bisa mencapai Thian-san, kurasa aku tidak akan mengalami sesuatu. Toh Thian-tok Ciangbunjin Thian san-pay adalah suhengmu, setiba di Thian-san, boleh kau mohon kepadanya untuk menjadi wali pernikahan kita. Sayang mungkin aku tidak bisa menemani pulang ke markas Kim-to Cecu."

"Kau menunggu kelahiran di Thian-san, disana ada orang yang akan merawat dan menjagamu, akupun bisa lega meninggalkan kau disana."

"Aku pun berpikir demikian, Setelah anak kita lahir, biar dia angkat guru kepada Suhengmu. Setelah dia berusia dua belasan tahun, baru akan kuajak pulang ke Tionggooan. Tapi jangan kau biarkan aku menunggu selama itu, kuharap tahun depan atau paling lama dua tahun sudah harus menengokku ke Thian-san."

"Kitakan belum sampai di Thian-san, kenapa kau bicarakan soal kedatangan kedua kalinya?"

"Tidak, toako, aku minta sekarang juga kau berjanji akan menepati permintaanku."

"Kau kira aku tega meninggalkan kalian ibu dan anak, sudah tentu selekasnya aku akan menengok kalian."

Manis mesra hati In San, katanya: "Baiklah, ucapan seorang kuncu laksana kuda sekali cambuk, kuharap kau tidak lupa akan janji kita ini. Sing-ko, jangan ngapusi aku."

'Ucapan seorang kuncu laksana kuda sekali cambuk' adalah kata yang sering digunakan Tan Ciok-sing, kini In San meniru logat Ciok-sing mengikat janjinya, karuan bergolak rongga dada Tan Ciok-sing, sesaat lamanya dia hanya menyengir tak mampu bersuara.

In San teringat sesuatu, tanyanya: "Oh, ya, hampir lupa aku tanya kau, bukankah Jalakun membicarakan perihal Kek-toako dan Toh-cici?"

"Jalakun ternyata adalah sahabat baik Wi-cui-hi-kiau, maka sekali ketemu Kek-toako seperti kenalan lama dengan dia. Kek-toako bilang kedatangannya kemari untuk menghindari tuntutan balas orang terhadap mereka."

"Kuda kita lari cepat, yakin suatu ketika pasti dapat menyusul mereka."

"Benar, bila ada Toh So-so di dampingmu, banyak pekerjaan yang kurang leluasa kulakukan, dapat dia membantu kau."

Sudah tentu In San tahu apa yang dimaksud Tan Ciok-sing, seketika merah mukanya, katanya: "Aku sudah cukup istirahat, mari kita lanjutkan perjalanan. Bukan mustahil Kek-toako dan Toh-cici sedang menunggu kita di sebelah depan."

Tapi sehari sudah lewat, dua hari sudah berselang, ...sampai hari kelima, mereka tetap tidak berhasil menyusul Kek dan Toh atau menemukan jejak mereka.

Hari itu mereka tengah mencongklang kuda, tiba-tiba didengarnya seekor kuda dibedal kencang memburu dari belakang begitu kencang laksana angin lesus yang mengamuk.

Suara seorang yang sudah dikenal berkata: "Tan-siauhiap, kau takkan menduga aku bakal menyusulmu bukan? Teman lama sudah menyusul, kenapa tidak berhenti dan turun dari kuda, memangnya kau tidak hiraukan persahahatan lagi?"

Tan Ciok-sing menoleh, dilihatnya yang menyusul adalah Buyung Ka.

"Buyung Ka," damprat Tan Ciok-sing gusar, "tidak malu kau berani menemui aku?"

Buyung Ka tertawa, katanya: "Tan-siauhiap, kenapa kau bilang demikian, tahukah kau, Ho-siu-oh ribuan tahun yang diberikan Timanor kepadamu itu sebetulnya milikku."

Menggelora amarah Tan Ciok-sing, bentaknya: "Ho-siu-oh apa, beruntung aku tidak mati, karena Tok-ing-ji milikmu itu."

"Betul, memang Tok-ing-ji," ujar Buyung Ka tertawa, "aku kuatir, kau takkan menempuh perjalanan sampai di Thian-san, bila mampus di tengah jalan, siapa yang akan mengubur mayatmu, maka kususul kau supaya nona In ada yang merawatnya..."

Saking murka Tan Ciok-sing meraung sambil menubruk. Kuatir kekasihnya teledor lekas In San menariknya, katanya: "Membunuh manusia durjana macam begini buat apa mematuhi aturan Kangouw."

Buyung Ka tertawa tergelak-gelak katanya: "Kalian tidak akan mematuhi aturan Kangouw jadi mau mengeroyok aku. Boleh saja, silahkan maju. Kitapun tidak perlu mematuhi aturan Kangouw."

Tampak dari dalam hutan menerjang keluar tiga orang penunggang kuda, lekas sekali mereka sudah jajar di kanan kiri Buyung Ka. Tiga orang membentak bersama: "Tan Ciok-sing. Kau melukai guru kami, kami menuntut balas sakit hati guru, maaf sesuai perkataanmu kami tidak akan mematuhi aturan Kangouw."

Tiga orang ini adalah murid Milo Hoatsu, dua padri Lama, seorang bersenjata gada adalah murid tertua adalah Toa-kiat, murid kedua bersenjata toya bernama Toa-siu. Seorang lagi bersenjata kipas lempit, yaitu murid penutup yang paling dibanggakan, yaitu Tiangsun Pwelek, Tiangsun Co. Kwatir Tan Ciok-sing tidak mati keracunan, sengaja mereka menyusul datang dan mencegat serta akan membunuhnya.

Ketiga orang ini turun bersama dari punggung kuda. Sementara itu Tan Ciok-sing sudah melabrak Buyung Ka. Bahwasanya Buyung Ka memang tangan Yu-hian-onij yang sengaja ditanam di dekat Jenderal Abu sebagai agen rahasia untuk membunuhnya kwatir rahasianya terbongkar, sehari Tan Ciok-sing tidak mati, sehari dia tidak akan hidup tentram. Maka dia bertekad membunuh Tan Ciok-sing untuk menutup mulutnya.

Keduanya sama-sama sengit dan bertekad merobohkan lawannya, maka serangan mereka merupakan jurus tipu ganas dan mematikan. Buyung Ka menyerang dengan Tay-cui-pi-jiu, Tan Ciok-sing malah mendesak maju balas menyerang dengan jurus Li Khong memanah batu, pedangnya menusuk leher.

Di tengah berkelebatnya sinar pedang, terdengar "Cret" tahu-tahu separo gelungan rambut Buyung Ka terbang berhamburan tertiup angin, tapi Tan Ciok-sing tampak sempoyongan seperti api lilin yang bergoyang-goyang hampir padam tertiup angin, setelah mundur beberapa langkah, baru berdiri tegak pula.

Untung Buyung Ka berkelit cepat, dia gunakan Hong-tiam-thau menghindar, walau lehernya tidak tertusuk pedang, namun rambutnya terpapas dan kepalanya botak. Ujung pedang Tan Ciok-sing menyerempet kulit kepalanya, rasanya silir dingin.

Hanya segebrak, Buyung Ka hampir saja terenggut nyawanya, karuan rasa kejutnya bukan kepalang, namun setelah lenyap rasa kagetnya, lekas sekali dia berseru girang: "Memang tidak lepas dugaanku, Lwekang bocah ini tidak setangguh dulu, lekas kalian kemari."

Tiangsun Co mendahului melompat maju, dendamnya terhadap Tan Ciok-sing lebih besar, dengan sengit dia melabrak maju.

Sebelum Tan Ciok-sing berdiri tegak. Tiangsun Co telah menubruk ke depannya, jengeknya menyeringai: "Anak keparat rasakan pembalasanku." Sembari bicara tangannya bergerak, kipas lempit yang di pinggirnya tajam tiba-tiba terkembang, dengan gerakan Ngo-hing-kiam dia menyerang gencar, suatu ketika memapas ke tulang pundak Ciok-sing. Kedatangan In San tepat pada waktunya, hampir bersamaan Tiangsun Co, dia menerobos ke samping Tan Ciok-sing.

"Tiangsun Co, luka-luka di bokongmu, karena pukulan empat puluh kali itu sudah sembuh belum? Jangan karena sudah sembuh lupa akan rasa sakitnya, tempo hari kami mengampuni jiwamu, pernah kuperingatkan kepadamu, masa begini cepat sudah lupa," demikian ejek In San dengan tawa dingin, di tengah ejekannya itu, "Sret", beruntun tiga kali pedangnya menusuk, menyungkil dan menabas.

Bahwa In San mengorek boroknya, karuan Tiangsun Co mengumpat caci tidak karuan. Maklum sebagai murid tersayang dari jago nomor satu di negeri Watsu, Milo Hoatsu, kalau dinilai

kepandaiannya Tiangsun Co tidak kalah dibanding In San, tapi karena diburu hawa amarah, permainannya menjadi kacau dan didesak mencak-mencak di bawah angin oleh In San. Kembali In San mencecar dengan tiga kali serangan pedang kilat, kipas lempit di tangan Tiangsun Co berputar dengan jurus Hu-ih-hoan-ih dia berusaha memutar balik tenaga serangan lawan, gerakan ini memang keahliannya yang selama ini paling dia banggakan, tapi usahanya hanya dapat memunahkan dua jurus terdahulu serangan In San, jurus terakhir "Ting" kembang api berpijar, ternyata kipas lempitnya tertusuk bolong. Ceng-bing-kiam yang dipegang In San adalah pedang mustika milik isteri Thio Tan-hong di masa hidupnya.

Dalam pada itu Toa-kiat dan Toa-siu juga telah menubruk tiba, setelah lenyap rasa kagetnya Buyung Ka kembali menerjang maju.

Toa-siu menggerung keras toya besinya diayun dengan jurus Thay-san-ap-ting terus mengepruk. Bertepatan saat itu In San berputar tubuh, maka sepasang pedang bergerak serasi, "Tang" toya kena ditangkis pergi. Kungfu Tan Ciok-sing memang belum pulih, tapi Siang-kiam-hap-pik memang luar biasa kekuatannya.

Tan Ciok-sing gentayangan dua kali baru berdiri tegak pula, sementara Buyung Ka dan Tiangsun Co juga telah mendesak maju pula, empat musuh merabu dari empat penjuru.

Tan Ciok-sing berkata: "Adik San, selama gunung tetap menghijau, jangan kuatir kehabisan kayu bakar. Ada seorang yang masih perlu kau jaga dan rawat, jangan kau hanya memikirkan aku, lekas kau berangkat lebih dulu."

Teringat orok yang masih dalam kandungannya, serasa diiris-iris perasaan In San, "tapi tegakah dia tinggal pergi, membiarkan Tan Ciok-sing dalam kondisi selemah itu menghadapi ke empat musuhnya?

Tiangsun Co tidak tahu bahwa ibu In San telah mati, maka dia kira "orang yang perlu dijaga dan dirawat" oleh In San seperti yang dikatakan Tan Ciok-sing, dengan gelak tawa dia berkata: "Tan Ciok-sing, jangan kuatir. Bila kau mati, nona In aku yang akan menjaganya, bila dia sudah menjadi biniku, sudah tentu ibunya adalah ibu mertuaku pula. Hehe, setiap keluarganya adalah jamak kalau aku ikut merawatnya." Di tengah gelak tawanya, sengaja dia mengebas kipas di depan muka In San, sementara sebelah tangan diulur hendak mencengkram.

"Kunyuk kurang ajar." Mendadak Tan Ciok-sing menghardik, selicin belut tiba-tiba dia mengegos maju, menerobos lewat di antara toya dan gada Toa-siu dan Toa-kiat yang merangsak tiba, "Sret" tahu-tahu pedangnya telah mengancam muka Tiangsun Co.

Lekas Tiangsun Co menekan dan mengebas kipasnya, "Cret" kembali kipasnya bolong tertusuk pedang, kalau Tiangsun Co tidak cepat menarik tangan, jari-jarinya tentu sudah terpapas kutung. Untung dari samping lekas Buyung Ka memukul sehingga Tiangsun Co didorong mencelat ke samping.

Serangan Tan Ciok-sing masih belum habis tenaganya, maka tanpa merobah gerakan ujung pedangnya terus menyelonong ke lingkaran pertahanan Buyung Ka. Padahal Buyung Ka sudah kerahkan sembilan bagian tenaganya, tapi tusukan pedang lawan tetap tak kuasa dibendungnya, mau tidak mau kaget juga hatinya: "Kenapa bocah, ini kelihatan menjadi makin kuat malah, apakah tadi dia sengaja pura-pura untuk menipu aku?"

Melihat In San terancam bahaya, saking gugupnya, tenaga simpanannya tanpa sadar timbul secara reflek. Demikian pula orang biasa, di kala menghadapi bahaya sering bisa melakukan

sesuatu keajaiban yang dalam keadaan biasa mustahil bisa dilakukan, apalagi sekarang Ciok-sing sudah pulih tujuh bagian Lwekangnya.

Bahwa Lwekang Ciok-sing lebih kuat inipun dirasakan oleh In San, segera dia berteriak: "Betul. Di mata ada musuh, dalam hati tiada musuh."

Tan Ciok-sing seketika sadar, segala keruwetan dan kekhawatiran hatinya segera dia buang jauh-jauh, lekas sekali ketenangan dan kejernihan pikiran telah menjamin kemantapan batinnya. Apakah jiwanya bakal segera tamat? Dapatkah sebelum dirinya ajal mampu membantu kesulitan teman baik (Kek dan Toh)? Demikian pula apakah In San dan bayi dalam kandungannya bisakah selamat? Semua persoalan yang tadi berkecamuk dalam benaknya, sekarang telah disapunya bersih sementara.

Bila hati tenang, pikiran jernih dan batinpun bening, tanpa terasa Lwekangnya bertambah lipat, lekas sekali pulih delapan bagian. Karena itu gerakan Siang-kiam-hap-pik semakin manunggal, cukup kuat untuk menandingi ke empat pengeroyoknya dalam beberapa lama. Tapi keadaan juga hanya seri alias setanding, dalam waktu dekat tidak mungkin bisa mencapai kemenangan.

Sebaliknya melihat kekuatan kedua muda mudi ini makin kuat, pihak Buyung Ka kebat-kebit, meski gencar serangan mereka, tapi hati sudah mulai was-was.

Pertempuran telah berjalan setengah jam tenaga kedua pihak sudah terkuras, kekuatan meicka sudah lemah. Terutama Toa-kiat dan Toa-siu yang bersenjata berat, keringat gemerobyos, napas tersengal-sengal.

Suatu ketika Tan Ciok-sing melihat titik kelemahan lawan, sekonyong-konyong dengan jurus Pek-ho-liang-ci, gaya pedangnya menyelonong miring, dengan enteng dia menutulkan pedang di ujung gada Toa-kiat. Dalam gebrak permulaan tadi. Ciok-sing pernah gunakan jurus ini untuk menuntun gada Toa-kiat, tapi tidak berhasil, tapi kali ini terlaksana keinginannya.

"Trang" keras sekali, gada emas Toa-kiat membentur toya besi Toa-siu. Tenaga kedua orang kira-kira sebanding, bobot senjata mereka juga kira-kira sama, sehingga benturan keras yang menimbulkan daya pantul itu tak kuasa dikendalikan lagi, gada Toa-kiat mengepruk remuk kepala Toa-siu, sementara toya Toa-siu mengemplang pecah batok kepala Toa-kiat. Sepasang saudara seperguruan ini menjerit keras terus roboh binasa.

Sudah tentu kejut Buyung Ka bukan kepalang, serasa arwahnya lolos dari raganya,- tanpa banyak bicara segera dia putar tubuh terus ngacir. Tan Ciok-sing gerakan pedang dan pukulan telapak tangan, pedangnya menabas kulit daging di pundak orang, sementara telapak tangannya telak menggaplok punggungnya. Luka pedang agak ringan, celaka adalah pukulan telapak tangan yang telak mengenai punggung, "Huuuuaah". Darah segar tumpah dari mulutnya.

Tapi Kungfu Buyung Ka memang hebat, meski sudah terluka parah, dalam detik-detik menghadapi mati hidup ini, ternyata dia masih mampu lari secepat terbang, sayang tenaga Tan Ciok-sing sudah bertolak kembali, tusukan pedangnya yang kedua tidak mengenai sasaran, sebelum sempat menyerang lagi, lawan sudah cemplak ke punggung kuda. Kuda itu pemberian Yu-hian-ong, kuda pilihan dari negeri Turfan yang mahal harganya, kecepatan larinya tidak kalah dibanding Hwe-liong-ki milik Tan Ciok-sing, padahal kuda mereka jauh di belakang sana, untuk mengejar jelas tidak sempat lagi, terpaksa musuh dibiarkan lari.

Taraf kepandaian Tiangsun Co tidak setinggi Buyung Ka, larinya agak terlambat. Tapi kudanya itupun pilihan dari Turfan yang sudah terlatih baik, sekali bersiul kuda itu sudah lari mendatangi,

lekas Tiangsun Co memburu maju, saat mana kakinya sudah masuk pedal dan hendak naik ke punggung kudanya.

In San amat benci akan okehannya yang tidak genah tadi, alisnya tegak, bentaknya: "Bangsat, terlalu menghina kau, masih mau lari?" Menggunakan sisa tenaganya dia ayun lengannya terus menimpuk, Ceng-bing-kiam laksana sejalar sambaran kilat meluncur ke depan. Baru saja Tiangsun Co duduk di punggung kuda, seketika dia melolong panjang mengerikan. Pedang mustika tembus dari punggung ke depan dadanya, kontan dia terjungkal roboh dan terpantek di atas tanah. Kuda itu tergores luka oleh ujung pedang waktu Tiangsun Co terjungkal, karena kesakitan lari sipat kuping dan tak kelihatan lagi.

"Sayang Buyung Ka keparat itu bisa lolos," demikian ujar In San, "Sing-ko, tolong kau cabut pedangku itu." Waktu bicara tiba-tiba dia sempoyongan hampir jatuh, ternyata waktu menimpuk pedangnya tadi, dia kerahkan seluruh kekuatannya, untuk jalan sudah tidak mampu lagi.

Tan Ciok-sing kaget, katanya: "Adik San, kenapa kau?" Lekas dia berlari datang memapahnya. Dia pikir pedang tertunda tercabut sebentar juga tidak jadi soal, sebaliknya kalau In San terluka perlu segera ditolong dan diobati.

"Tidak apa-apa," kata In San, "hanya kehabisan tenaga saja, istirahat sebentar juga sudah baik."

Lega hati Tan Ciok-sing, dia genggam tangannya, katanya: "Coba kuperiksa urat nadimu."

In San kaget, serunya: "He, kenapa telapak tanganmu sedingin ini? Aku tidak apa-apa, sebaliknya kau..."

Belum habis dia bicara Tan Ciok-sing sudah lepas pegangan, tampak dia sempoyongan terus jatuh duduk di tanah. Ternyata setelah memeriksa urat nadi In San, dan terbukti kesehatannya tidak kurang suatu apa, legalah hatinya, maka ketahanannyapun luluh dan tak kuat berdiri lagi. In San buru-buru menariknya, tapi tenaganya sendiri juga lemah, sehingga mereka sama-sama jatuh terguling berpelukan.

Lekas Tan Ciok-sing duduk dan berkata: "Jangan kuatir, duduk istirahat sebentar nanti juga baik."

Perasaan In San tidak karuan, pikirnya: "Mungkin sisa racun dalam tubuhnya belum tuntas, tapi diam-diam mengelabui aku."

Tak lama kemudian tampak uap putih mulai mengepul di atas kepalanya, rona mukanya juga makin merah, pelan-pelan terbuka matanya dan berkata perlahan: "Tenagamu sudah agak pulih bukan. Tolong kau tuntun kuda kita kemari, kita harus lekas menempuh perjalanan."

In San juga cukup ahli dalam ilmu silat, dia tahu Ciok-sing sedang kerahkan Lwekang menyembuhkan sendiri luka-luka dalamnya, taraf pertama sudah selesai, maka dia berkata: "Menolong teman memang cukup penting, tapi bila Kungfumu sendiri menjadi tekor, ada niat tenagapun takkan sampai."

Alasan yang dikemukakan In San memang beralasan, terpaksa Ciok-sing membuang segala pikiran, kembali dia meneruskan samadinya. Setengah jam kemudian, tiba-tiba dia melompat bangun, katanya: "Sudah selesai."

In San ragu-ragu, katanya: "Apa betul kau sudah baik?"

Tan Ciok-sing membalikkan tangan, sebatang pohon sebesar paha bayi kena ditabasnya putus, katanya: "Kapan aku pernah bohong kepada kau?"

Ternyata Kek Lam-wi dan Toh So-so juga sedang ngacir, keadaan mereka lebih runyam lagi. Baru mereka memasuki wilayah Sinkiang mereka lantas menemukan jejak musuh yang mengejar.

Hari itu mereka sudah memasuki daerah bersalju, hari ke sembilan sejak mereka mulai pelarian.

Mendongak mengawasi puncak gunung besar di depan, lega hati Kek Lam-wi, katanya senang: "Tak terasa kita sudah sampai di Thian-san."

Toh So-so juga kegirangan, serunya: "Apa betul? Waktu kita menginap di perkemahan suku Wana, bila membicarakan Thian-san, seolah-olah gunung itu jauh di ujung langit, tak nyana tahu-tahu sudah di depan mata?"

"Ini hanya cabang gunung Thian-san, namanya Liam-ceng-tang-ku-la-san." Ujar Lam-wi.

"O, jadi kau menggodaku supaya senang." Omel Toh So-so.

"Meski bukan puncak Thian-san, tapi terhitung kita sudah berada di kaki Thian-san. Entah berapa hari lagi kita harus menempuh perjalanan, tapi apapun setelah kita tiba disini, Thian-san tidak jauh di ujung langit pula, kini kita sudah didalam haribaannya."

"Betul, makin dekat Thian-san. semakin jauh kita meninggalkan bahaya. Meski kedua tua bangsa itu punya nyali setinggi langit, juga tidak akan berani berbuat apa-apa terhadap kita di Thian-san."

"Bisa bebas dari kejaran mereka memang syukur, tapi yang lebih menyenangkan hatiku ialah,'sehari kita makin mendekati Thiansan..."

"Sehari kau bisa lebih cepat bertemu dengan Tan Ciok-sing dan In San. Em, setiap saat kau merindukan mereka, untung Ciok-sing seorang laki-laki, kalau perempuan tentu aku sudah jelus." Entah dari mana rasa riang Toh So-so meski lelah setelah menempuh perjalanan jauh dan susah, "Lam-ko, aku kepingin mendengar tiupan lagu serulingmu. Sudah sekian hari kita hidup dalam pelarian yang menegangkan, sekarang tiba saatnya menghibur diri."

Tak nyana belum habis dia bicara, tiba-tiba terdengar sebuah lengking suara yang menusuk telinga: "Budak busuk, coba buktikan, dapatkah kau lari dari cengkramanku."

Orangnya belum kelihatan, tapi suaranya sudah bikin pekak telinga Toh So-so.

Toh So-so tahu siapa yang memekik keras itu, saking kaget dia menjerit ketakutan.

Kek Lam-wi kembangkan Ginkang berlari ke atas seperti terbang. Tampak dari depan "mendatangi dua orang, seorang kakek dan seorang nenek, mereka bukan lain adalah ayah bunda Kangouw Longcu Liu Yau-hong yaitu Thian-liong-kiam-khek Liu Jiu-ceng dan isterinya Yam-lo-sat Bing Lan-kun.

"Liu-locianpwe," teriak Kek Lam-wi, "kau adalah seorang Cianpwe yang punya nama dan kedudukan tinggi di kalangan Bulim, kau harus berpegang keadilan dan kebenaran, putramu itu..." yang benar Liu Jiu-ceng memang ternama, tapi 'kedudukan' tinggi hakikatnya tiada.

Sebelum Kek Lam-wi bicara habis, Bing Lan-kun sudah membentak: "Orang she Kek urusan tidak menyangkut dirimu. Aku hanya ingin mendapat jawaban budak busuk itu... Ada dua jalan boleh kau pilih salah satu, kalau mau boleh menjadi menantuku, kalau tidak biar kugores mukamu beberapa jalur, seperti kau melukai putraku itu."

Meski jeri tak urung membara amarah Toh So-so, serunya: "Nenek peyot galak, tahukah kau putra kesayanganmu itu..."

"Budak busuk," sentak Bing Lan-kun, "kau sudah melukai putraku, berani memakiku." Tar, pecutnya kontan terayun.

Lekas Kek Lam-wi mencegat ke depan, teriaknya: "Liu-locianpwe, kau orang ternama, urusan harus dibicarakan dulu supaya gamblang bukan?"

Membesi muka Liu Jiu-ceng, katanya: "Aku tidak memukul kau. Keluarga Liu kita mau memungutnya menjadi menantu, memangnya merendahkan derajatnya?"

Toh So-so jelas bukan tandingan Bing Lan-kun, beberapa kali dia diancam bahaya, terpaksa Kek Lam-wi mendampinginya melawan musuh.

Bing Lan-kun mengembangkan Wi-hong-sau-yap, ilmu cambuknya yang paling dibanggakan, "Sret, sret" angin menderu menimbulkan gulungan angin yang kencang, seolah-olah 'mendadak timbul pusaran angin lesus menggulung ke arah Kek dan Toh berdua.

Cambuk lemas panjang itu berputar menjadi beberapa lingkaran, tegak miring datar, besar sedang dan kecil, didalam lingkaran ada lingkaran. Begitu hebat dan menakjubkan juga permainan cambuk Bing Lan-kun. Kek Lam-wi dipaksa untuk mendemonstrasikan King-sin-siau-hoat yang baru dipelajarinya atas petunjuk Ti Nio, namun demikian, tak berhasil dia memunahkan lingkaran-lingkaran besar kecil itu. Tak lama kemudian gerak-gerik mereka sudah terbelenggu didalam lingkaran cambuk lawan.

Di tengah kesibukannya itu mendadak Kek Lam-wi bersiul sekali lalu bersenandung membawakan dua bait syair.

Bing Lan-kun menjengek dingin: "Kematian di depan mata masih bersenandung segala." Padahal dalam hati merasa heran, dalam detik-detik yang gawat begini, ternyata lawan masih sesantai itu berdeklamasi segala.

Tampak permainan seruling Kek Lam-wi, tiba-tiba berubah. Serulingnya tegak dahulu, mendadak terayun berputar laksana angin lesus, empat penjuru suhu hawa menjadi dingin. Perbawanya sungguh mirip gunung bersusun dan berlapis sesuai arti syair yang dia senandungkan tadi. Herannya rangsakan cambuk Bing Lan-kun terbelenggu diluar garis.

Ternyata King-sin-siau-hoat merupakan cangkakan dari King-sin-pit-hoat yang mengutamakan sumber syair kaya pujangga di dynasti Tang dahulu, dua jurus yang dilancarkan deklamasinya membawakan dua bait syair pula, serulingnya bergerak dari atas ke bawah terus memabat dan menyapu. Bing Lan-kun sudah kembangkan Wi-hong-sau-yap dari ilmu cambuknya yang paling liehay, tapi cambuk lemasnya tetap tak mampu menjebol garis pertahanan lawan. Habis senandung, mumpung lawan terdesak dan merobah gerakan, tiba-tiba Kek Lam-wi angkat serulingnya ke dekat mulut lalu ditiupnya sekali, "Suuiiiit" Bing Lan-kun memaki: "Setan, apa yang kau lakukan?" Mendadak serumpun angin panas menerjang muka, karuan kagetnya bukan main, dia kira lawan menggunakan senjata rahasia khusus yang ditiup keluar dari serulingnya, lekas dia tarik dan putar cambuknya untuk melindungi badan. Yang benar yang menerpa

mukanya bukan senjata rahasia tapi serumpun hawa hangat dari tiupan serulingnya yang panas. Seperti diketahui, seruling Kek Lam-wi itu adalah mustika dunia persilatan, bukan saja kerasnya melebihi besi atau emas, malah hawa hangat yang keluar dari seruling pualam itu dapat menyerang musuh dan menundukkan serangan Khikang lawan yang negatif. Sudah tentu untuk melancarkan tiupan seruling ini harus dilandasi kekuatan Lwekang yang cukup tangguh juga. Lwekang Bing Lan-kun lebih tinggi dari Kek Lam-wi, maka dia tidak terluka oleh tiupan hawa murni. Tapi muka kesempuk hawa hangat itu menjadi pedas dan perih.

"Tua bangka," teriak Bing Lan-kun, "anak itu bukan milikku sendiri, kau biarkan orang menghinaku."

Liu Jiu-ceng takut bini seperti berhadapan dengan harimau, terpaksa dia menampilkan diri. Begitu dia terjun ke arena, situasi segera berubah. Hanya beberapa jurus Kek Lam-wi telah terdesak di bawah angin, tenaga sebesar gunung menindihnya, bukan saja gerakan seruling terasa berat dan susah dimainkan secara wajar, gerak geriknyapun menjadi kurang leluasa.

Tengah mereka menghadapi bahaya, tiba-tiba terdengar irama petikan harpa sayup-sayup sampai terbawa angin lalu.

Mendengar petikan senar-senar harpa yang merdu itu, diam-diam Liu Jiu-ceng melengak kaget. "Siapa memiliki Lwekang setangguh ini, apakah Toh Thian-tok Ciangbunjin Thian-san-pay telah datang?"

Maklum pertama irama kecapi itu terdengar, suaranya mengalun lembut sayup-sayup sampai seperti berada di tempat yang amat jauh, tapi dalam sekejap tahu-tahu sudah berkumandang jelas dan lebih dekat, Ginkang pendatang jelas sudah teramat tinggi. Orang yang bisa memanjat pegunungan setinggi ini, jelas bukan orang sembarangan, apalagi Ginkang pendatang itu begitu tinggi, petikan senar kecapinya begitu indah dan merdu lagi, sehingga siapa yang mendengar merasa susah diraba dan dirasakan, logis kalau Liu Jiu-ceng curiga yang datang adalah Ciangbunjin Thian-san-pay.

Pertarungan jago kelas wahid mana boleh terpecah perhatiannya, hanya sekejap itu, Liu Jiu-ceng melancarkan serangan pedang yang dfkombinasikan pukulan telapak tangan. "Biang" Kek Lam-wi kena dipukulnya mencelet dengan Bik-khong-ciang. Liu Jiu-ceng juga tertiuap angin hangat dari seruling Kek Lam-wi, tepat mengenai Hian-khi-hiat di dadanya.

Lwekang Liu Jiu-ceng lebih tangguh dari Kek Lam-wi, cukup tiga kali dia mengatur pernapasan, cepat sekali dia sudah segar bugar. Tapi dalam sekejap itu diapun tidak bisa memburu Kek Lam-wi untuk membekuknya.

Di sebelah sana Yam-lo-sat Bing Lan-kun telah menyandak Toh So-so. Toh So-so menjejak kaki sekuatnya, meloncat berusaha menghindari, sayang gerakannya kurang cepat serambut, "Brett" pakaianya tercomot robek oleh cakar setan lawan.

Tapi pada detik-detik berbahaya itu pula, Kek dan Toh memperoleh pertolongan yang tak pernah mereka duga, Toh So-so sudah terpeleset jatuh. Bing Lan-kun menyeringai: "Budak busuk, kau mau menjadi menantu atau suka menjadi setan burik? Lekas katakan, kuhitung tiga kali, kalau kau tidak menjawab, terpaksa akan kucacah wajahmu dengan pedangku ini. "Satu, dua..."

Toh So-so merangkak mundur, belum mampu dia berdiri, sementara sambil menghitung Bing Lan-kun mendesak maju sambil ulur cakar jarinya, tapi sebelum dia sempat menghitung 'tiga'. Sekonyong-konyong selarik sinar kemilau laksana kilat menyambar, bersama kilat pedangnya

menyambar penyerang inipun menubruk maju laksana seekor burung besar menubruk ke arah Bing Lan-kun.

Bing Lan-kun amat kaget, lekas dia mencelat minggir ke samping sambil mengibas lengan baju. Maka terdengar suara robek yang panjang, ternyata kebasannya itu bukan saja tidak mampu menangkis pedang lawan, malah lengan bajunya terpapas sebagian. Untung Bing Lan-kun mengeluarkan cambuknya pula, dengan jurus Wi-hong-hud-liu, baru dia berhasil mematahkan dua jurus serangan ilmu pedang lawan.

"Perempuan siluman, berani kau menyakiti Toh-cici, biar aku adu jiwa dengan kau."

Baru sekarang Bing Lan-kun melihat jelas penyerang dirinya adalah seorang gadis belia, dia bukan lain adalah In San.

Bahwa In San sudah tiba, sudah tentu Tan Ciok-sing juga sudah datang. Kedatangannya juga tepat pada waktunya, kebetulan dia tangkap tubuh Kek Lam-wi yang terpukul mencelat dan hampir terjerumus ke dasar jurang.

Untung waktu melancarkan Bik-khong-ciang, Liu Jiu-ceng kurang konsentrasi, maka tenaga pukulannya tidak sepenuhnya. Beruntung pula Kek Lam-wi tidak terpukul telak, meski pukulan Bik-khong-ciang cukup keras namun Kek Lam-wi tidak terluka sama sekali. Tapi bila Kek Lam-wi menginjak bumi, seketika dia merasa napasnya sesak, sekujur badan lemah lunglai.

Melihat orang tidak terluka, legalah hati Tan Ciok-sing, segera dia tampil ke depan, katanya lantang sambil menjura: "Liu-locianpwe, kejadian luka-luka atas putramu itu, kesalahan tidak boleh ditumplekkan kepada Toh Lihiap saja. Waktu kejadian Wanpwe kebetulan juga hadir. Sudilah kau mendengar dulu penjelasanku, supaya pertikaian kalian bisa kudamaikan."

Sebetulnya tak usah dijelaskan oleh Tan Ciok-sing, Liu Jiu-ceng sudah tahu bahwa kesalahan memang di pihak putranya. Tapi karena dia terlalu sayang dan memanjakan putranya, di samping didesak dan diomeli istrinya yang bawel dan galak itu, meski tahu di pihak sendiri yang salah, terpaksa dia berusaha menuntut balas bagi sakit hati anaknya.

Yang dia takuti adalah Ciangbunjin Thian-san-pay Toh Thian-tok, melihat yang datang adalah pemuda tanggung usia belum genap dua puluh tahun, legalah hatinya.

Dengan menyeringai dingin Liu Jiu-ceng membentak: "Bocah dari mana kau, setimpal kau jadi juru damai? Lekas menyembah tiga kali dan menggelinding turun gunung kalau tidak, hm, hm, segera kupunahkan ilmu silatmu."

Melihat kawan baiknya dihina, sudah tentu Tan Ciok-sing amat marah, bentakanya: "Kalau mampu boleh silahkan kau punahkan ilmu silatku." Pedang tercabut terus diputar balik, "Tang" kembang api berpijar, dua pedang mustika bentrok keras, tiada yang cidera. Lwekang Liu Jiu-ceng jelas lebih tinggi, maka pedang mustika Tan Ciok-sing tertolak pergi, tubuhnyaapun gentayangan dua langkah. "Kena." Tiba-tiba Liu Jiu-ceng menghardik, dengan jurus Li Khong memanah batu, ujung pedangnya menusuk ulu hati dari arah punggung Tan Ciok-sing.

Di luar tahunya Bu-bing-kiam-hoat Tan Ciok-sing sekarang sudah diyakinkan sempurna, permainan sudah selaras dengan pikirannya, reaksinya juga cekatan, tiba-tiba dia gunakan Ih-sing-hoan-wi, menghindar sambil balas menyerang, langkahnya

gentayangan seperti orang mabuk, tapi pada hal merupakan gerak perpaduan dengan ilmu pedangnya yang mengandung isi kosong susah diraba. Seperti orang mabuk menggerakkan

pedang saja, gerakan pedang seenaknya itu tahu-tahu sudah menusuk dari arah dan posisi yang tak terduga oleh Liu Jiu-ceng.

Kalau yang diserang seorang yang berkepandaian agak rendah, tubuhnya pasti dihiasi tusukan pedang Tan Ciok-sing, tapi Liu Jiu-ceng mengerahkan Thian-liong-kang sekali tusukannya, arena seluas beberapa tombak seperti terbelenggu didalam kekuatan dalamnya sekokoh tanggul dan sekeras damparan ombak mengamuk, terpaut setengah inci tusukan pedang Tan Ciok-sing, ujung pedangnya tergetar pergi oleh kekuatan Lwekang lawan. Tapi, Tan Ciok-sing berhasil memanfaatkan kesempatan baik ini, mencelat kesana bergabung dengan In San. Ternyata In San sedang didesak mundur oleh rangsakan Bing Lan-kun yang gencar dan ganas.

Siang-kiam-hap-pik kekuatannya berlipat ganda, Liu Jiu-ceng yang memburu datang dengan serangan pedangnya kena ditangkis cerai berai. Demikian pula cambuk panjang Bing Lan-kun seperti terkunci didalam lingkaran sinar pedang, buru-buru dibetotnya keluar. Padahal cukup tangkas reaksinya, tapi terdengar "Cras" sekali, ujung cambuknya terpapas putus. Saking kaget Bing Lan-kun melompat ke dekat suaminya. Maka kedua pihak sudah sama-sama gabung dengan kawannya sendiri.

Tan Ciok-sing menghentikan aksinya, katanya: "Liu-locianpwc, berlakulah murah hati, dimana boleh diampuni, berilah pengampunan..." dia masih berusaha meleraikan.

"Bocah keparat." Hardik Liu Jiu-ceng dengan gusar, "kau kira aku takut menghadapi Siang-kiam-hap-pik kalian?" Dimana pedangnya membelah, angin kencang menderu sekeras badai, sinar pedang yang tercerai berai tiba-tiba melingkup pula, laksana mata rantai saja tahu-tahu menyapu miring terus melintir-lintir. Jurus ini merupakan serangan hebat dari setaker tenaganya, Thian-liong-kang dia salurkan ke ujung pedang, Siang-kiam-hap-pik yang dilancarkan Tan Ciok-sing dan In San juga hanya mampu bertahan dan menahan saja.

Pertempuran seru berulang, ujung pedang Liu Jiu-ceng seperti diganduli barang berat, menuding ke timur menusuk ke barat, gerakannya seperti amat parah, tapi dimana ujung pedangnya menuding, kekuatannya ternyata besar luar biasa, sayup-sayup seperti terdengar gemuruh gcluduk Kalau dalam keadaan biasa, dengan gabungan Tan Ciok-sing dan In San, Liu Jiu-ceng tentu sudah dikalahkan sejak tadi. Tapi keadaan Tan Ciok-sing sekarang agak payah. Lwekangnya belum pulih, luka dalam, keracunan lagi, demikian pula In San sedang hamil, hingga gerak geriknya harus dibatasi, maka sekuatnya mereka masih kuat bertahan.

Kek Lam-wi dan Toh So-so menyaksikan pertempuran diluar gelanggang, tampak sinar pedang dan bayangan cambuk samber menyamber, daun pohon pun berhamburan, kembang sama rontok bertaburan, dalam sekejap saja, daun-daun dan kembang-kembang di atas pohon sekitar gelanggang telah rontok menjadi gundul kelimis, tinggal dahan-dahannya saja. Kek Lam-wi geleng-geleng sambil menghela napas panjang, bukan saja takjub diapun kagum dan kaget pula, rasa gegetun merasuk sanubarinya karena dirinya tidak mampu membantu.

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar sebuah siulan panjang, bagai pekik naga mengalun tinggi menembus angkasa menggetar bumi. Tan Ciok-sing anggap tidak mendengar siulan itu, perhatiannya tertuju kepada musuh di depan mata. Sebaliknya Liu Jiu-ceng amat kaget, pikirnya: "Entah orang itu kawan atau lawan, Lwekangnya jauh lebih tangguh dari Tan Ciok-sing keparat ini."

Tan Ciok-sing sedang mengembangkan kekuatan Bu-bing-kiam-hoat pada puncaknya, sayang tenaganya tidak memadai, sebetulnya mereka sudah tidak kuat bertahan lagi, apa lagi kedatangan lawan yang Kungfunya lebih tangguh dari Tan Ciok-sing? Karena kaget dan perasaan tergetar, betapun hebat ketenangannya, tak urung permainan pedangnya menjadi kacau.

Kalau permainannya menurun, sebaliknya cahaya pedang Tan Ciok-sing mendadak tambah cemerlang, maka terdengarlah rangkaian benturan keras dan bunyi nyaring seederas bunyi ledakan mercon, cambuk panjang Bing Lan-kun terputus-putus menjadi delapan potong. Pedang Liu Jiu-ceng memang tidak kurang suatu apa, tapi bahaya yang mengancam dirinya jauh lebih besar, topinya tertusuk bolong oleh pedang Tan Ciok-sing kulit kepalanya menjadi silir.

Memutar tubuh Liu Jiu-ceng terus melarikan diri. Baru sekarang Tan Ciok-sing sempat dengar seorang yang suaranya asing memuji: "Ilmu pedang bagus."

Sekenanya orang itu meraih sekeping es terus tangan terayun, bentaknya: "Kalian berani bertingkah di Thian-san, lantas mau lari begini saja? Tinggalkan sedikit tanda mata." Begitu ditimpukkan, kepingan es itu lantas pecah menjadi dua dan meluncur ke arah dua sasaran. Bing Lan-kun lari di depan sementara Liu Jiu-ceng di belakangnya, tapi kedua orang terkena timpukan es itu berbareng.

Kontan Bing Lan-kun menjerit terus menggelinding ke bawah lereng, Liu Jiu-ceng juga merasakan hawa dingin meresap kedalam tubuh, kaki tangan dan pori-pori seluruh tubuh seperti melepuh dan hampir meledak. Ternyata ilmu silat Bing Lan-kun telah punah, demikian juga Liu Jiu-ceng kehilangan Lwekang sepuluh tahun latihan. Untung Liu Jiu-ceng masih mampu mengembangkan Gin-kang, Bing Lan-kun yang menggelundung di tanah bersalju juga tidak terluka parah, tanpa berhenti Liu Jiu-ceng gendong isterinya terus lari turun gunung tanpa pamitan lagi.

Melihat orang itu mendemonstrasikan ilmu silat yang hebat luar biasa, Tan Ciok-sing sudah tahu siapa yang datang, serunya: "Apakah Toh-suheng yang datang? Siaute adalah..." saking kegirangan, tiba-tiba terasa hawa murninya buyar, pandangan seketika berkunang-kunang, seperti lidah api ditiup angin kencang, tubuhnya terombang-ambing.

"Ciok-sing Sute," seru Toh Thian-tok. "Aku sudah tahu kau adalah murid penutup Suhu. Eh, Sute kau kenapa?"

Tan Ciok-sing sudah tidak tahan, akhirnya meloso duduk di tanah, tapi dia tidak melupakan satu hal yang amat penting. "Suheng, ada sebuah hal penting perlu aku memberi tahu kepadamu, di hari tuanya Suhu telah mencipta Bu-bing-kiam-hoat, sayang aku tidak sempat menjelaskan kepadamu panjang lebar."

"Sute," ujar Toh Thian-tok, "jangan kau kuatirkan soal ini setelah menyaksikan ilmu pedangmu, aku sudah tahu pedangnya..." sebagai maha guru silat nomor satu di jaman ini, begitu dia tekan punggung Tan Ciok-sing lantas dia tahu, ajal Tan Ciok-sing sudah tak bisa ditunda lagi, ternyata Tok-ing-ji di tubuh Tan Ciok-sing telah kumat sehingga hawa murninya buyar seketika.

Tan Ciok-sing turunkan harpa, katanya: "Kek-toako, sudah lama kau ingin mendengar lagu Khong-ling-san, belum pernah ada kesempatan aku memetik lagu itu untuk kau dengar, sekarang biarlah aku penuhi keinginanmu." Sebelum Kek Lam-wi sempat mencegah jari-jarinya sudah mulai memetik senar-senar harpa.

Seperti sepasang kekasih yang sedang asyik memadu cinta, seperti sesama kawan intim yang melepas rindu. Seperti pula berada di Kanglam di saat musim kembang mekar, laksana berdiri di puncak gunung nan tinggi dimana hembusan angin laksana siulan merdu... tanpa terasa In San tenggelam dalam alunan musik sehingga pikirannya melayang jauh ke belakang, akan kejadian-kejadian masa lalu di saat-saat dirinya memadu cinta bersama Tan Ciok-sirtg.

Mendadak bunyi harpa berubah, seperti pekik lutung di selat sungai, laksana isak tangis seorang gadis yang ditinggal kekasih, Ciok-sing telah curahkan seluruh batinnya

untuk mencurahkan isi hati dan makna suci dari Khong-ling-san di saat-saat jiwanya tinggal menuju ajal. Berpisah dengan teman, berpisah dengan isteri... mendadak "Creng" senar harpa putus.

Senar putus jiwapun melayang. Lama In San mematung seperti linglung, akhirnya dia tersedu sedan sambil memeluk jenazah Tan Ciok-sing.

TAMAT

Ikuti kisah-kisah serial Thiansan sebelum ini:

1) Hoan Kiam Kie Tjeng (Sebilah Pedang Mustika)

Kisah masa muda Hian Kie Itsoe (Tan Hian Kie), Siangkoan Thian Ya dan Siauw Oen Lan. Lika-liku kisah kasih di antara mereka, dan pertentangan di antara mereka.

Dalam cerita ini dapat diikuti kisah hilangnya ilmu pedang Tat Mo Kiamhoat Boetong pay.

2) Peng Tjong Hiap Eng (Dua Musuh Turunan)

Kisah masa muda Thio Tan Hong dan In Loei. Kisah cinta kasih di antara mereka, yang dilatar belakangi dendam turunan keluarga. Selain permusuhan dengan keluarga In Loei, keluarga Thio Tan Hong juga merupakan musuh turunan dari kaisar yang berkuasa saat itu. Apa yang terjadi, bila permusuhan dua keluarga bercampur dengan urusan negara?

3) San Hoa Liehiap (Pendekar Wanita Penyebar Bunga)

Kisah Ie Sin Tjoe, murid Thio Tan Hong. Dua enghiong yang berbeda sifat mencintai satu liehiap, mana yang dipilih si Pendekar Wanita Penyebar Bunga?

Perseteruan keluarga kerajaan dengan keluarga Thio Tan Hong sudah selesai, ganti keluarga Pit yang juga merasa berhak atas tahta kerajaan yang melakukan pemberontakan.

4) Lian Kiam Hong In (Kisah Pedang Bersatu Padu)

Setelah menjadi pendekar besar, Thio Tan Hong akhirnya bertemu dengan musuh terberatnya. Cerita ilmu Sioelo Imsat Kang dari Kiauw Pak Beng akan muncul kembali dalam cerita Perjodohan Busur Kumala, bersama dengan turunan Le Kong Thian.